

THE TYRANT'S QUERIDA

Buku Kedua dari Trilogi Mystical Kingdom Universe

- 1. Azhura's Bride***
- 2. The Tyrant's Querida***
- 3. Reaper's Destiny***

Karya **Author 2 & 6**

Presented by Projectsairaakira

Copyright ©2024, Projectsairaakira

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

*Hak cipta dalam bentuk softcopy dan hardcopy
ada pada Projectsairaakira*

WARNING - DISCLAIMER

Softcopy buku ini didistribusikan secara resmi hanya melalui *Google Playbooks* dan
Website Projectsairaakira.com

Dilarang menyalin, menyebarkan dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy*,
Dilarang melakukan *download* dari sumber mana pun dan
dilarang mengambil keuntungan finansial dari *softcopy* buku ini, tanpa izin tertulis dan
berpayung hukum dari

Projectsairaakira

Daftar Isi

PROLOG: Simbol Ungu	6
Bab 1: Alasan Sang Dewa Kematian.....	20
Bab 2: Siksaan Kewajiban.....	39
Bab 3: Tradisi Pemilihan Permaisuri	57
Bab 4: Penyambutan Pertama	78
Bab 5: Misteri Anak Terberkati	96
Bab 6: Sumber Kejayaan	115
Bab 7: Peran Sesungguhnya.....	135
Bab 8: Menjadi Kejam	154
Bab 9: Kebun Bunga Rahasia.....	174
Bab 10: Takdir Putri Savanna	192
Bab 11: Putri Yang Terlupakan.....	211
Bab 12: Putra Mahkota Elzar	230
Bab 13: Interaksi Pertama.....	248
Bab 14: Dari Hati ke Hati	266
Bab 15: Kejadian Luar Biasa	286
Bab 16: Inspeksi Raja	304
Bab 17: Membalas Budi	325
Bab 18: Sang <i>Querida</i>	346
Bab 19: Tidur Terpisah	365
Bab 20: Surat Lamaran.....	383
Bab 21: Impian Menikah	403
Bab 22: Panggilan Sayang	424
Bab 23: Pilihan Elzar	443
Bab 24: Sesuai Rencana	461
Bab 25: Serangan Pertama.....	481
Bab 26: Pengaturan Kamar	499
Bab 27: Dansa Malam	519
Bab 28: Kakak dan Adik.....	540
Bab 29: Pesta Debut.....	560
Bab 30: Pesona Sang Putri	576
Bab 31: Tameng Querida	594
Bab 32: Pencuri	613
Bab 33: Kepercayaan Raja.....	636

Bab 34: Ramuan Sihir	655
Bab 35: Pertemuan Raja	673
Bab 36: Aura Berbahaya	692
Bab 37: Drama Pesta Ulang Tahun	712
Bab 38: Terjebak	733
Bab 39: Penawar	750
Bab 40: Keputusan Raja	771
Bab 41: Prinsip Keseimbangan.....	790
Bab 42: Pernikahan Sukarela	810
Bab 43: Takdir Yang Tak Berubah	828
Bab 44: Mencicip Teh.....	848
Bab 45: Umpan.....	868
Bab 46: Menjelang Dengan Damai.....	889
Bab 47: Pernikahan Terberkati	911
Bab 48: Pintu Penghubung.....	927
Bab 49: Wanita Istimewa	943
Bab 50: Yang Pertama.....	963
Bab 51: Malam Pembuktian.....	980
Bab 52: Ayah dan Anak	999
Bab 53: Kompromi Suami Istri	1021
Bab 54: Persyaratan Putri	1040
Bab 55: Ancaman Monster Gelap	1058
Bab 56: Pecahan Berkat	1075
Bab 57: Penebusan Dewa Kematian	1094
Bab 58: Pelukan Malam	1112
Bab 59: Deklarasi Permusuhan	1130
Bab 60: Pembelaan	1147
Bab 61: Cinta Pertama	1164
Bab 62: Tujuan Kerja Sama	1182
Bab 63: Konsumsi Kasih Sayang	1199
Bab 64: Menyatukan Berkat	1220
Bab 65: Dua Ramuan Sihir.....	1238
Bab 66: Sentuhan Pribadi.....	1259
Bab 67: Lukisan Terlarang.....	1279
Bab 68: Tujuan Pernikahan	1299

Bab 69: Tidur Bersama	1318
Bab 70: Langkah Pencegahan	1335
Bab 71: Tertahan Sejenak	1353
Bab 72: Bertepuk Sebelah Tangan	1369
Bab 73: Waktu Yang Sempit.....	1390
Bab 74: Racun Tak Kasat Mata.....	1408
Bab 75: Penawar Kegilaan.....	1427
Bab 76: Jejak Sentuhan	1446
Bab 77: Ramalan Pendeta Sol'Re	1464
Bab 78: Memaknai Kegelapan	1485
Bab 79: Kepastian.....	1506
Bab 80: Salah Paham.....	1525
Bab 81: Perayaan Ulang Tahun	1548
Bab 82: Takdir Yang Sudah Diramalkan	1572
Bab 83: Pembicaraan Suami Istri	1589
Bab 84: Serangan Terencana	1609
Bab 85: Tercerai berai.....	1627
Bab 86: Pengalih Perhatian	1645
Bab 87: Mengejar Waktu	1664
Bab 88: Kemurkaan Jasper.....	1684
Bab 89: Cahaya Penyelamat.....	1701
Bab 90: Ayah!	1719
Bab 91: Penyamaran	1736
Bab 92: Anak Penyelamat	1754
Bab 93: Pedang Cahaya.....	1773
Bab 94: Racun Kubikh	1797
Bab 95: Ganti Pengorbanan	1814
Bab 96: Takdir Pecahan Berkat	1836
Bab 97: Persetujuan Orang Tua	1857
Bab 98: Sihir Montecero	1876
Bab 99: Pencemburu.....	1896
Bab 100: Membuka Hati	1915
Bab 101: Asumsi Baik.....	1934
Bab 102: Hukuman yang Pantas	1952
Bab 103: Menjelang Pertemuan	1971

Bab 104: Dua Anak Lelaki.....	1989
Bab 105: Sepakat Sependapat	2006
Bab 106: Menjelang Duel.....	2025
Bab 107: Duel.....	2043
Bab 108: Permen.....	2060
Bab 109: Hadiah Alternatif.....	2080
Bab 110: Prioritas.....	2102
Bab 111: Izin Sang Raja	2121
Bab 112: Dua Stoples	2138
Bab 113: La Catalina.....	2159
Bab 114: Hadiah Berharga	2177
Bab 115: Menyapa Sang Putri.....	2197
Bab 116: Patah Hati.....	2215
Bab 117: Rasa Bersalah	2234
Bab 118: Vonis Adil	2252
Bab 119: Gaun Tidur	2274
Bab 120: Perempuan yang Dicintai.....	2293
Bab 121: Pernyataan Cinta.....	2314
Bab 122: Adegan Mesra	2332
Bab 123: Waktu yang Ditunggu	2351
Bab 124: Mencintai Raja	2369
Bab 125: Putri yang Terberkati	2386
Bab 126: Cinta dan Maaf.....	2404
BONUS PENUTUP EPILOG: TERIMA KASIH	2426
JASPER & SHURI: [1] Hari Kematian	2444
JASPER & SHURI: [2] Putri Keras Kepala	2467
JASPER & SHURI: [3] Pertemuan Pertama.....	2493

PROLOG: Simbol Ungu

“Savanna!”

Gadis kecil berusia tiga belas tahun itu menolehkan kepala ketika mendengar namanya disebut samar-samar. Ketika tidak menemukan siapa pun di sana, dia mengerutkan kening dan menganggap suara itu mungkin hanya khayalannya semata.

Memutuskan untuk mengabaikan, Savanna kembali melanjutkan pekerjaannya memetik jeruk dan mengisi keranjang anyaman rotan yang terikat di belakang punggungnya hingga penuh.

Siang itu cukup berangin dan cuacanya sangat panas, membuat rambutnya yang panjang bergelombang dengan warna hitam berkilauan jadi beriap-riap basah membingkai kepalanya. Bibinya selalu bilang bahwa seharusnya dia mengepang dulu rambut panjangnya sebelum pergi, tetapi biasanya, Savanna sudah terlalu bersemangat untuk ikut pergi memetik jeruk tropis bersama bibinya sehingga jangankan untuk mengepang rambutnya, memakan sarapannya pun dilakukannya dengan buru-buru sambil berlari-lari.

Keranjang anyaman berukuran sedang yang dibawanya hampir penuh terisi buah-buahan jeruk segar yang menggiurkan. Keranjang itu tergantung di punggungnya, diikat dengan tali menyilang di badannya yang kecil dan kurus. Kulit tubuhnya berwarna keemasan tampak indah berkilau di bawah matahari, persis seperti perasan kental minyak zaitun yang berkilau jernih dan cantik dipandang.

Musim panen adalah musim terbaik di sepanjang tahun di desa mereka. Pada masa itu, tanaman buah-buahan yang memenuhi hampir seluruh penjuru desa seperti berbagai jenis apel, jeruk, anggur, buah ara dan buah zaitun akan rajin memunculkan buah-buahan masak beraneka warna dengan ukuran ranum menggoda dengan aromanya yang sedap.

Udara beraroma manis selalu memenuhi indra penciuman dan menenangkan jiwa, keranjang-keranjang para buruh pemetik akan penuh dengan buah-buahan masak yang berkualitas tinggi yang akan mereka kumpulkan kepada tengkulak besar yang tiap hari datang dengan kereta pedati berukuran raksasa yang ditarik oleh *Mosak*, sejenis banteng raksasa berbulu lebat dan berukuran besar yang mampu menarik muatan berton-ton dengan jarak tempuh yang sangat jauh.

Savanna sangat menyukai keceriaan musim panen ini, dengan aroma lembut buah-buahan yang menguar di udara, dengan tawa ceria para petani dan buruh pemetik yang mendapatkan hasil uang melimpah dari hasil panen yang berhasil, juga dengan banyaknya variasi buah-buahan yang tersaji di atas meja makan mereka. Jika panen besar berhasil dengan hasil melimpah, maka biasanya para tuan tanah akan berbaik hati membagikan berbagai variasi jenis buah-buahan segar kepada para buruh, itulah yang membuat para buruh panen bisa ikut menikmati lezat dan segarnya buah-buahan yang menjadi kebanggaan desa mereka sepanjang musim panen yang membahagiakan.

Desa Nova adalah desa tempat Savanna dan keluarganya tinggal. Desa ini merupakan penghasil buah-buahan paling besar di seluruh negeri. Hampir sebagian besar area desa dipenuhi oleh perkebunan berbagai macam buah yang sangat luas dengan puluhan ribu tanaman pohon yang subur dan bervariasi. Jeruk merah yang dihasilkan oleh desa mereka adalah jeruk terbaik di seluruh negeri, jeruk itu menjadi bahan baku marmelade yang bahkan disediakan untuk anggota keluarga kerajaan, dan digunakan untuk berbagai macam makanan lainnya. Produk sampingannya yang bukan berupa makanan pun tidak kalah terkenalnya. Sari esensial dari penyulingan jeruk itu digunakan sebagai minyak obat dan bahan utama parfum buah-buahan yang disukai wanita bangsawan, hal itulah yang membuat musim panen jeruk yang berlangsung setahun sekali dalam periode tiga bulanan bisa mengubah desa yang biasanya tenang dan damai itu menjadi desa yang ramai dan penuh hiruk pikuk antara para pedagang dengan pembeli.

Para tengkulak berdatangan dari seluruh negeri, para tuan tanah mengumpulkan barang dagangannya dan memilih penawaran terbaik, mereka akan mendapatkan kesepakatan yang menyenangkan di mana para tengkulak akan pulang dengan membawa hasil panen buah-buahan melimpah berkualitas tinggi dan para tuan tanah membawa uang dalam jumlah banyak yang menguntungkan.

Kebahagiaan itu juga menular ke kalangan kelas bawah seperti buruh pemetik dan petani bayaran, mereka semua mendapatkan pekerjaan dan pendapatan penuh yang menyenangkan, perut seluruh keluarga kenyang dan mereka semua berbahagia. Kebahagiaan yang tersebar berpadu dengan aroma manis buah dan pemandangan indah buah matang warna-warni di perkebunan tulah yang menjadi alasan sehingga Savanna selalu menunggu-nunggu musim panen tiba.

Hari ini memang secerah biasanya, tapi angin bertiup dengan sangat kencang sejak pagi menjelang. Savanna sendiri sudah mempersiapkan diri, dia mengenakan gaun khas pemetik buah dengan atasan katun longgar yang dimasukkan ke dalam rok bawahan panjang yang melebar sampai ke mata kakinya. Dia juga memakai sepatu *boot* untuk melindungi diri dari ular atau semak berduri ketika menembus jalur berumput di sela pepohonan buah yang rimbun.

Savanna melirik ke arah roknya yang kotor penuh dengan dedaunan kering dan rumput yang menempel. Ada area di bagian bawah gaunnya yang sobek kena ranting berduri, dan membuatnya menghela napas panjang. Nanti malam, sepertinya dia harus memicingkan mata dan menjahit di bawah cahaya lilin karena dia tidak punya banyak pakaian untuk digunakan.

Seandainya saja para perempuan di Kerajaan ini boleh menggunakan celana seperti kaum laki-laki, tentu semuanya akan lebih mudah, mereka tak perlu sibuk mengangkat rok dan berjalan pelan ketika memanjat bukit dan menembus semak-semak seperti ini. Sayangnya aturan ketat di kerajaan ini melarang kaum perempuan untuk

berpakaian seperti laki-laki, begitu pun sebaliknya, sehingga Savanna tidak bisa bebas memakai celana seperti yang diinginkannya.

“Savanna!”

Suara itu terdengar lagi dan kali ini lebih jelas di telinganya. Itu adalah suara bibinya yang memanggil. Gadis itu langsung menolehkan kepala ke sumber suara yang terdengar dari bawah bukit tadi. Dia kemudian mengerutkan kening ketika tidak menemukan siapa pun di balik semak dan pepohonan jeruk yang rimbun daunnya.

“Bibi?” Savanna menuruni bukit perlahan-lahan, berpegangan ke cabang-cabang pohon untuk menjaga keseimbangannya yang sedikit goyah karena beban keranjang penuh berisi jeruk yang bergantung di punggungnya nan kurus.

Derap langkah kaki para pemetik tiba-tiba terdengar saling bersahutan, melemparkan debu di antara semak ke udara, sibuk menuruni bukit. Pada saat itulah, Savanna menemukan bibinya di antara para pemetik yang bergegas turun itu.

“Kita harus turun secepatnya! Sepertinya badai akan datang!” Bibinya berteriak perlahan sambil mendongakkan kepala ke arah langit barat di belakang Savanna.

Savanna mengikuti arah pandangan bibinya dan matanya melebar ketika melihat pemandangan yang tadi tak diperhatikannya karena sibuk memetik jeruk. Langit di belakang mereka sudah bergulung-gulung menghitam, tampak seperti monster besar yang marah.

Musim panen memang menyenangkan, tapi ada satu dua hal yang tidak disukai oleh Savanna menyangkut musim panen ini. Yang pertama adalah banyaknya lalat buah yang berkeliaran merubungi pepohonan dengan buah matang dan buah-buahan yang jatuh ke lantai serta membusuk, yang kedua adalah badai besar yang datang tanpa peringatan layaknya pencuri yang tiba saat orang sedang tidak siap.

Semua orang mulai berlari untuk menuruni bukit dan mencari perlindungan, badai yang terjadi di kerajaan ini bukanlah badai main-main, gulungan awan hitam itu dalam sekejap bisa berubah menjadi hujan yang sangat deras disertai angin kencang dan dihiasi oleh sambaran petir dari langit yang menyambar ke daratan bumi tanpa pandang bulu.

Manusia yang sembrono dan membiarkan dirinya terjebak di luar saat badai berlangsung sama saja dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Angin besar bisa mencabut pepohonan dan menimpa tubuh mereka, belum lagi sambaran petir yang begitu kejam menghajar siapa pun yang dilaluinya. Di masa lampau, sudah begitu banyak manusia yang kehilangan nyawa dan menjadi korban badai ini.

“Ayo. Cepat lari, Savanna!” Bibinya menghardik perlahan untuk melepaskan Savanna dari lamunan. Perempuan setengah baya itu terengah ketika mempercepat langkahnya menuruni bukit, berlari-larian bersama pemetik lainnya dengan panik dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Savanna selain mengikuti mereka semua.

Dia ikut berlari sambil berjuang keras menjaga keseimbangannya untuk menuruni bukit yang terjal menurun itu. Langkahnya beberapa kali terpeleset, namun beruntung dia masih bisa menahan kaki kecilnya untuk tetap kokoh menahan tubuhnya.

Sayangnya, kecepatan Savanna dengan tubuh mungilnya yang masih berusia tiga belas tahun tentu saja kalah dengan semua orang dewasa yang bisa melangkah jauh lebih lebar dibandingkan dirinya. Pada akhirnya, dia tertinggal jauh dari orang-orang dewasa yang berlarian meninggalkan dirinya.

Napasnya terengah saat dia berusaha memaksakan kakinya yang terasa begitu sakit dan lelah untuk terus melangkah dan menjaga keseimbangan menuruni bukit. Beban keranjang di punggungnya begitu berat menggayuti pundak kecilnya yang kurus, semakin memperburuk situasinya.

Ingin rasanya Savanna meninggalkan keranjang yang penuh berisi buah jeruk itu, namun dia tak berani. Tuan tanah pemilik lahan ini cukup ketat menyangkut buah yang dipanen oleh para buruh permanen, jika sampai ketahuan buruh itu menghilangkan panen buah jeruk yang bagus. Apalagi jika buruh tersebut sampai menghilangkan sekeranjang besar penuh buah jeruk masak kualitas tinggi seperti yang ada di punggung Savanna saat ini, pastilah buruh itu akan menderita karena dihukum cambuk, masih ditambah dengan harus membayar jeruk-jeruk yang hilang itu hingga berkali-kali lipat, pula.

Ini memang kondisi khusus karena Savanna seolah diminta memilih antara keselamatan nyawanya dengan badai yang akan datang menghantam. Namun, dia tak berani membuang jeruk-jeruk itu. Pada akhirnya, Savanna memaksakan kakinya yang kurus untuk berlari dan berlari menuruni bukit, mengejar orang-orang dewasa yang telah jauh meninggalkannya.

Bahkan bibinya pun tak berpikir untuk menunggunya.

Savanna tersenyum miris sambil menahan pundak dan kakinya yang terasa ngilu tiada kepalang. Dia sudah terbiasa tak meminta lebih. Bibinya adalah satu-satunya keluarganya yang tersisa, dan dia tahu pasti bahwa perempuan setengah baya itu tidak punya hubungan darah dengannya. Sudah tentu bibinya akan lebih memilih untuk menyelamatkan nyawanya sendiri daripada harus mengorbankan diri untuk seorang anak kecil yang bukan siapa-siapanya dan dipeliharanya dengan terpaksa.

Katanya, waktu kecil dia adalah bayi yang ditiptkan kepada bibinya itu. Desas-desus berkembang bahwa Savanna adalah anak dari putri salah satu saudagar kaya yang hamil dan melahirkan tanpa suami. Bahkan bibinya pun mendapatkan uang tunjangan rutin secara berkala dari pihak yang menitipkan Savanna untuk menunjang kehidupan Savanna supaya tumbuh dengan berkecukupan. Sayang sekali orang yang menitipkan Savanna itu tidak pernah datang berkunjung untuk melihat kehidupan sesungguhnya yang dilalui Savanna ketika tumbuh di

bawah pengasuhan bibi angkatnya itu. Uang tunjangan yang diperoleh bibinya untuknya, tak pernah digunakan untuk Savanna. Uang itu biasanya dipakai untuk berjudi dan mabuk-mabukan oleh Paman Santos, suami dari bibinya hingga habis tak bersisa.

Savanna tumbuh di pondok kecil bersama keluarga bibinya yang punya tiga orang anak perempuan yang jauh lebih tua dari Savanna. Pada saat Savanna berusia lima tahun, anak-anak perempuan bibinya itu menikah dan pergi keluar rumah ke desa sebelah untuk mengikuti suaminya.

Pada akhirnya Savanna tidak dibesarkan dengan berkecukupan sesuai dengan haknya, tetapi malahan diperas sebagai penghasil uang. Pamannya adalah pemabuk dan penjudi berat yang tak becus menghidupi keluarganya. Lelaki itu selalu pulang dalam kondisi mabuk di pagi hari, lalu ambruk tak sadarkan diri dan tidur sesiang sampai malam menjelang. Ketika malam tiba, Paman Santos akan mengancam dan menghajar bibirnya untuk meminta uang dan memeras seluruh pendapatan bibinya sampai habis. Beruntung meskipun selalu bersikap kasar terhadap bibinya, paman Santos tak pernah melabuhkan tangan kepada Savanna. Lelaki tua itu bahkan seolah menganggap Savanna tidak ada dan Savanna bersyukur karenanya.

Sejak kecil Savanna telah bekerja mengikuti bibinya, dimulai dari pekerjaan sederhana seperti mengumpulkan jamur dan tanaman obat untuk dijual, dia bahkan juga bekerja serabutan membantu menjadi pengumpul sampah, atau memanen jeruk seperti yang dilakukannya seperti sekarang ini.

Jika dia tidak bisa pulang membawa pulang uang, maka dia tidak bisa makan. Itulah prinsip yang diterapkan oleh bibinya itu kepadanya hingga detik ini.

Sebuah batu berukuran besar yang menggantal di bukit itu tak terlihat oleh Savanna karena pikirannya yang tengah melayang dan melamun. Kakinya yang tak siap menginjak batu itu dan langsung

tergelincir, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling ke sisi bukit yang salah, ke area jurang yang sangat curam itu.

Savanna terus berguling, bersamaan dengan keranjang jeruknya yang terlepas dan membuat jeruk-jeruk yang telah susah payah dipanennya, jatuh berhamburan, ikut berguling-guling mengiringi tubuhnya yang mungil tak berdaya ditarik oleh gaya tarik bumi yang menjatuhkannya di dasar paling ujung dari jurang curam yang menjebaknya terjatuh.

Tubuh Savanna terbanting ke tanah dengan sangat keras, kepalanya terantuk ke batu. Kondisinya sangat menyedihkan, tubuh penuh luka akibat tergores ranting berduri, batu tajam dan tanah berkerikil yang tak tahu belas kasih.

Segala kesakitan itu tentunya tak sanggup ditanggung oleh seorang anak remaja yang bertubuh mungil sepertinya. Pandangannya berkunang-kunang, lalu lama kelamaan kegelapan melingkupinya, membuatnya jatuh dalam ketidaksadaran yang sangat dalam.

Sebuah tangan yang sangat dingin. Amat sangat dingin terasa menyentuh dahinya dan menangkap di sana. Tangan itu bagaikan oase di tengah tubuh Savanna yang terasa panas membakar. Tanpa sadar Savanna beringsut, menggerakkan tubuhnya untuk mendekat ke arah kesejukan itu dan bibirnya menggumamkan protes ketika tangan itu hendak menjauh dari kulitnya.

Terdengar suara kekehen pelan yang sayup diterjemahkan oleh indra pendengar Savanna. Suara kekehan dari seorang lelaki asing yang tak dikenalnya. Terdengar bernada rendah sekaligus indah.

“Demammu sangat tinggi. Kau menyukainya tanganku yang sejuk, ya?” Tangan itu tak jadi menjauh dari dahinya dan menangkapnya lagi, membuat Savanna langsung menggumamkan permintaan terima kasih

yang sedikit tak jelas dari mulutnya, lalu beringsut mendekat lagi, berusaha menempelkan tubuhnya lebih erat kepada kesejukan yang menyenangkan baginya itu.

“Anda tidak jadi membunuhnya?”

Sebuah suara terdengar dari ujung ruangan, yang untungnya tak lagi terdengar oleh Savanna yang telah tenggelam dalam lelapnya. Kallend menolehkan kepala dan mata ungunya langsung menatap tajam ke arah Cerberus, ksatria pengawalnya yang selalu mendampinginya dengan setia ke mana pun dia pergi. Ada tatapan skeptis dari mata merah Cerberus yang ditujukan kepadanya, seolah-olah sang ksatria itu tak percaya bahwa Kallend berubah pikiran begitu saja setelah menempuh perjalanan yang sulit dengan berkuda sehari-hari menembus medan terjal, berbatu dan panas membara hanya untuk menuju ke tempat ini.

Kallend lalu menggelengkan kepalanya tegas untuk menjawab pertanyaan Cerberus.

“Tidak. Kurasa aku tidak akan membunuhnya sekarang,” putusnya kemudian.

“Kenapa?” Cerberus tidak membuang kesempatan, langsung menyambar dan bertanya. Kallend tidak pernah semudah itu berubah pikiran, apalagi jika menyangkut keinginannya membunuh musuh-musuhnya. Mereka datang kemari khusus untuk membunuh anak haram si permaisuri dengan tangan mereka sendiri. Namun sekarang, saat calon mangsa mereka sudah ada di tangan, tak berdaya dan siap dipenggal dengan mudah, tuannya yang mulia malahan membatalkan niatnya.

Mata Cerberus kemudian menatap ke arah sosok gadis kurus dan dekil yang secara ajaib mendapatkan kesempatan untuk tidur meringkuk nikmat dengan berbantalkan paha Yang Mulia Kallend.

Permaisuri Frustrancia sangat cantik. Dengan kecantikannya itulah, sang permaisuri berhasil mengambil hati ayah Yang Mulia Kallend sehingga bisa langsung naik takhta menjadi permaisuri begitu ibu Yang

Mulia Kallend meninggal dunia. Sayangnya, hati Permaisuri Frustrancia dipenuhi kelicikan dan ambisi untuk menguasai takhta kerajaan, sehingga menyebabkan nyawanya dan seluruh kroni-kroninya tercabut sia-sia di tangan Yang Mulia Kallend.

Bahkan moral Permaisuri Frustrancia pun patut dipertanyakan, mengingat perempuan itu berani-beraninya menjalin hubungan terlarang dengan kepala pengawalnya hingga membuahkan anak haram, seorang anak perempuan berusia tiga belas tahun yang langsung dibuang ke desa paling ujung, paling jauh, dan paling terpencil dari pusat kerajaan ini untuk menyembunyikan keberadaannya.

Mereka bertiga berada di tengah pondok kayu yang dibangun di tengah perkebunan jeruk itu. Pondok tersebut dibangun dari gelondongan kayu utuh yang disusun dengan teratur lalu diikat dengan tali rami tebal yang sangat kuat di semua sisinya, membuatnya berdiri kokoh dan sangat tegap bahkan saat menghadapi badai besar yang sedang berlangsung riuh rendah di luar sekalipun. Cahaya perapian yang menyala terang dari perapian besar yang mendominasi salah satu dinding di ujung ruangan pondok ini menyambar-nyambarkan nuansa terangnya, menciptakan bayangan yang bergerak-gerak, kadang menyinari dan kadang menciptakan bayangan samar di wajah orang-orang yang ada di ruangan itu.

Cerberus berusaha menatap wajah tuannya dan mempelajari ekspresinya, tetapi dia tak menemukan apa pun yang bisa membantunya menebak apa yang ada di dalam hati tuannya itu.

“Apakah kau tidak melihat?” Kallend meraih pergelangan tangan Savanna dan menyusurkan ibu jarinya di sana. “Lihatlah tubuh yang sekurus papan kayu ini, lihatlah ujung jari jemari yang kapalan dan penuh luka ini. Anak ini dibuang oleh ibu kandungnya di sini dan dia mengalami masa kecil yang penuh derita.”

Cerberus mengerutkan kening. Yang Mulia Kallend dikenal memiliki hati dingin yang sangat kejam, beliau tak mungkin tersentuh belas kasihan hanya karena melihat tangan anak kecil yang penuh luka.

“Apakah Anda merasa kasihan kepadanya, karena itulah Anda tidak jadi membunuhnya?” Masih didera penasaran, Cerberus akhirnya menyuarakan pertanyaannya.

Kallend menggelengkan kepalanya tipis. Mata ungunya menyemburkan nyala misterius yang tak tertebak.

“Aku tidak merasa kasihan kepadanya. Aku hanya ingin memperpanjang waktu penantianku, karena kulihat bahwa dia cukup berharga untuk dibunuh begitu saja.” Kallend membawa tangan kotor Savanna ke mulutnya, lalu menghadiahkan kecupan di sana, membuat Cerberus mengerutkan keningnya dengan terkejut.

“Dia adalah benih dari Permaisuri Frustrancia yang tersisa, Yang Mulia. Jika Anda tidak membunuhnya sekarang, bisa saja bibit dendam muncul di masa depan dan menjadi batu sandungan bagi Anda di masa depan nanti.”

“Apa yang bisa dilakukan oleh seorang anak kecil rapuh yang tak punya dukungan apa-apa seperti ini? Jika aku mendapatkan kesempatan untuk melihatnya, aku ingin melihatnya. Benarkah menurutmu, seorang anak perempuan yang lemah seperti ini, bisa menjadi lawan yang sebanding bagiku di masa depan?” Kallend menyela, suaranya terdengar dingin.

Seketika Cerberus menundukkan kepala, memasang sikap hormat seorang ksatria kepada majikannya.

“Yang Mulia, bukan begitu maksud saya. Anda mungkin sudah membunuh seluruh manusia yang memiliki bibit dukungan sekecil apa pun kepada Permaisuri Frustrancia. Hanya tinggal anak ini yang tersisa, kenapa Anda tidak menghabisinya saja dan menyelesaikan semuanya?”

Bibir Kallend menipis dengan senyuman penuh ironi.

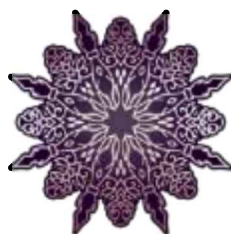
“Karena aku tidak bisa membunuhnya?” sahutnya kemudian setengah bertanya.

Cerberus mengerutkan keningnya semakin dalam.

“Yang Mulia, tidak ada yang tidak bisa Anda bunuh dengan ayunan pedang Anda. Bahkan Monster Naga di area timur yang berukuran sebesar gunung saja mampu Anda bunuh dengan mudah. Bagaimana mungkin Anda tak bisa membunuh perempuan lemah seperti ini? Dia akan mati dalam sekejap dan menyelesaikan semua masalah kalau Anda bersedia mengayunkan pedang Anda!”

Kallend menyeringai, tangannya bergerak memeluk tubuh kurus Savanna yang tak berdaya dengan erat di pangkuannya.

“Apakah kau tidak melihat tanda ungu di bawah telinga anak ini?” Kallend memiringkan kepala Savanna dan membuat cahaya perapian menyinari area leher Savanna dan menunjukkan tanda ungu yang tampak jelas tersebut. “Aku juga memiliki tanda itu di dada kiriku,” ujarnya kemudian memberitahu. “Tanda ini adalah lambang berkat dari dewa pelindung kerajaan kita, sebuah tanda yang mengukuhkan bahwa aku akan menjadi raja yang diberkati oleh dewa pelindung kerajaan kita dan akan membawa kerajaan kita kepada kemakmuran. Menurutmu, kenapa anak perempuan ini juga memilikinya? Tandanya memang tak sebesar dan setajam milikku, kurasa ini adalah versi yang lebih mungil dan lebih feminin dari tanda milikku.”



Cerberus terpana. Informasi itu benar-benar membuatnya tak bisa berkata-kata.

“Apakah maksud Anda....” Cerberus menelan ludahnya, suaranya hilang di tenggorokan, tak mampu melanjutkan kalimatnya.

“Aku tidak tahu seperti apa jadinya di masa depan. Lambang lotus ungu itu menunjukkan berkat dari dewa pelindung kerajaan ini. Anak ini diberkati oleh dewa yang sama dengan diriku. Menurut firasatku, anak perempuan ini diciptakan untukku,” ucapnya kemudian dengan nada misterius yang nyata. “Aku akan mengambilnya nanti dan memasukkannya ke dalam istana.”

Cerberus terperangah, dia tak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Kallend tetapi terbersit pikiran mengerikan di dalam benaknya yang membuatnya berseru seketika.

“Anda ingin memasukkan anak perempuan ini ke dalam istana sebagai selir? Yang Mulia! Anak ini bukan hanya anak haram Permaisuri Frustrencia, tetapi dia juga masih berusia tiga belas tahun! Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang kalau Anda tiba-tiba mengangkat anak perempuan di bawah umur dari desa antah berantah menjadi selir? Upacara peresmian kenaikan takhta yang Mulia akan diadakan beberapa minggu lagi, apakah Anda ingin menciptakan keributan dan membuat kekacauan di kalangan para bangsawan?”

Tak pernah ada yang berani mengkritik keputusan Kallend selain Cerberus. Selain menjadi kesatria Kallend yang setia, Cerberus memang dibesarkan bersama Kallend sejak kecil menjadi teman berlatih pedang sekaligus kawan sepermainannya. Karena itulah hanya Cerberus yang bisa mengusik dan mempertanyakan keputusan Kallend tanpa khawatir kepalanya akan melayang putus dan terlepas dari lehernya.

“Kau pikir aku pria mesum yang akan memasukkan perempuan berusia belia sebagai selirku? Tentu saja aku tidak akan melakukannya.” Kallend menyeringai, matanya berbinar penuh antisipasi. “Aku akan mengatur pemanggilan resmi, dengan penyambutan besar yang akan

mengejutkan semua orang. Aku akan mengumumkan anak perempuan ini sebagai anak haram permaisuri dan akan memasukkannya ke istana sebagai adik perempuanku. Bukankah itu juga bisa menjadi kampanye yang bagus bagi seluruh rakyat? Kita akan menunjukkan bahwa raja baru mereka, ternyata mampu bersikap adil dengan memberikan belas kasihan kepada anak si pengkhianat dan mengampuni anak itu,” putusnya dengan nada tegas, menyiratkan sinar kejam yang berkilat di matanya.

Bab 1: Alasan Sang Dewa Kematian

Ketika Savanna membuka mata, ia menemukan dirinya terbaring sendirian di pondok kayu yang ada di tengah perkebunan itu.

Hari sudah menjelang pagi, ditandai oleh suara burung berkicau tanpa henti di luar sana dan juga sinar matahari yang menembuskan spektrum cahaya berhiaskan titik-titik debu warna-warni melalui celah-celah kayu dari pondok tempatnya berada.

Savanna menyentuh kepalanya yang sedikit terasa pusing dan mencoba mendudukkan tubuhnya. Dia lalu mengerjapkan matanya dan menyingkirkan kabut di kepalanya dan juga yang menghalangi pandangannya sebelum kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

Pondok kayu ini adalah jenis pondok yang digunakan oleh para pemburu untuk memburu hewan-hewan yang menerobos masuk dan merusak tanaman perkebunan, atau hewan-hewan hama yang membuat gagal panen. Pondok ini disediakan oleh pemilik kebun untuk para pemburu yang bertugas berkeliling di sekitar area kebun dan mengamankan kebun dari hewan-hewan pengganggu tersebut.

Dulu pernah ada beruang madu yang masuk ke wilayah ini, tergoda oleh aroma segar buah-buahan yang telah matang, pernah juga ada gajah yang masuk dan mengobrak-abrik sebagian besar area lahan perkebunan, membuat sang pemilik kebun jadi menderita kerugian yang sangat besar. Karena itulah, keberadaan pemburu itu sangat penting karena sedikit banyak akan menentukan apakah panen akan berhasil atau gagal.

Savanna mengerutkan kening kebingungan ketika memikirkan bagaimana bisa dia berakhir di salah satu kebun pemburu yang terlindung ini. Padahal, ingatan terakhirnya adalah ketika dirinya jatuh berguling ke sisi bukit karena tak bisa menjaga keseimbangan kaki mungilnya yang tengah berlari-lari menghindari badai.

Savanna memang bersyukur dia berakhir di dalam pondok ini dan selamat dari badai yang menyerang, tetapi bagaimana caranya dia bisa masuk ke dalam pondok ini?

Apakah tanpa sengaja dirinya kemarin berjalan mencari perlindungan dengan kesadaran tak utuh dan didorong oleh instingnya untuk bertahan hidup?

Tapi, Savanna tak boleh berpikir terlalu lama, hari sepertinya sudah menjelang siang. Itu berarti Savanna telah menghabiskan semalaman penuh di dalam pondok ini. Bibinya pasti mencarinya dan juga hasil panennya... *hasil panennya!*

Dengan panik, mata Savanna memindai seluruh ruangan kembali, mencari keranjang anyaman besar berisi penuh buah-buahan jeruk yang kemarin dia coba untuk dipertahankan habis-habisan supaya tidak lepas dari tangannya.

Jika sampai dia merusak atau menghilangkan hasil panen, hukumannya akan sangat berat...

Savanna bergidik ngeri ketika membayangkannya. Namun, beruntung saat itulah matanya terpaku pada keranjang anyaman miliknya yang diletakkan di sisi dekat pintu, agak tertutup oleh bangku kayu yang terpasang di sana.

Dengan mengumpulkan seluruh kekuatan tubuhnya, Savanna berusaha berdiri. Langkahnya sempat sempoyongan ketika dia mencoba menegakkan kakinya untuk berjalan menghampiri keranjang anyaman itu dengan hati berdebar.

Lalu, saat langkahnya sudah dekat dan matanya berhasil menemukan tumpukan buah jeruk berwarna oranye terang yang telah matang memenuhi keranjang itu, hatinya langsung dipenuhi kelegaan luar biasa.

Petikan hasil panennya masih utuh, mungkin hilang sebutir dua butir, tapi itu tak apa daripada dia kehilangan seluruh petikannya.

Namun, bukankah kemarin dia jatuh berguling-guling menuruni bukit? Kenapa keranjang buahnya berikut isinya masih utuh?

Savanna menepuk-nepuk kepalanya sendiri seolah kehilangan akal. Pada saat ini, dia bahkan tak bisa mempercayai ingatannya sendiri karena semuanya seolah tertutup kabut. Bahkan di sela ingatannya, dia entah kenapa ingat sekelebatan seseorang bermata ungu dalam perwujudan indah laksana gambaran keindahan para dewa.

Apakah mungkin terjadi keajaiban pada dirinya semalam, dan seorang dewa telah berbaik hati menyelamatkannya?

Tentu saja Savanna tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Tapi, itu bisa dipikirkannya nanti. Sekarang, sepertinya dia benar-benar harus segera kembali ke rumahnya sebelum bibinya marah dan memukulnya.

Dengan sigap Savanna berjongkok, lalu dipasangnya tali pengikat dari keranjang anyaman yang penuh dengan buah jeruk itu hingga talinya tergantung di pundak dan menyilang kuat di dadanya. Setelahnya, dia mencoba berdiri dengan membawa keranjang itu ke punggungnya.

Lututnya gemeteran dan tubuh mungilnya sempat sempoyongan menahan beban. Namun, kerja keras yang menempa dirinya bertahun-tahun lamanya, telah menguatkan tubuh mungil Savanna. Pada akhirnya dia berhasil berdiri tegak, dan menyangga keranjang berat itu di punggungnya.

Setelahnya, Savanna bergegas membuka pintu pondok itu, menyipitkan matanya karena silaunya cahaya matahari yang langsung meyapa matanya ketika dirinya berdiri dalam posisi menantang matahari. Matanya memindai untuk menemukan posisinya, dan melihat dari arah matahari, sepertinya dia berada di bagian paling barat dari perkebunan anggur ini.

Savanna menghela napas panjang. Perjalanannya masih panjang, dia masih harus mendaki dan melewati jalan berliku menuju desanya, tapi dia tak punya pilihan lain selain melaluinya.

Dengan penuh tekad, Savanna pun melangkah, membawa kaki-kaki kecilnya melintasi bukit itu.

“Seluruh persiapan sudah selesai.” Cerberus menatap dengan berhati-hati ke arah Kallend yang sedang berdiri termenung memunggingnya, menatap ke jendela luar dari ruang kerjanya.

Terbentang luas dari pemandangan jendelanya, adalah taman raksasa yang mengelilingi keseluruhan istana megah ini. Taman itu dipenuhi tanaman menghijau yang dibentuk indah dalam kotak-kotak rumit layaknya labirin. Sebuah air mancur raksasa dengan patung perwujudan Yang Mulia Yazza, sang dewa kematian, yang berukuran besar menjadi pusat dari taman itu, tampak terlihat jelas dari jendela lantai dua di ruangan tempat Kallend berada.

Secara tugas, setelah Raja Alkazar, ayahanda Kallend meninggal, dia otomatis menjadi raja dari kerajaan Deusmorte. Namun, tetap saja secara formal, Kallend harus melalui proses wajib yang disebut dengan upacara naik takhta. Setelah menjalani upacara itu sebagai persyaratan terakhir yang harus dipenuhi, barulah Kallend diakui penuh untuk menjadi raja secara resmi di Kerajaan Deusmorte.

“Bagaimana dengan pengantinku?” Kallend bertanya dengan nada dingin, tak ada emosi apa pun di dalam suaranya.

Cerberus melirik ekspresi Kallend perlahan dan sikapnya semakin berhati-hati. Suasana hati Kallend semakin buruk ketika membicarakan Putri Nieva Solana La Catalina, pengantin yang akan dinikahinya di upacara naik takhta yang akan dilangsungkan esok pagi.

Kallend dan Putri Nieva telah bertunangan sejak kecil. Putri Nieva sendiri berasal dari bangsawan Catalina, yang merupakan bangsawan kelas tinggi di Kerajaan Deusmorte.

Bangsawan kelas tinggi dengan nama La Catalina, La Paloma, La Galenia dan La Casimiro adalah empat bangsawan utama di Kerajaan Deusmorte yang selalu memberikan persembahan wanita sebagai calon permaisuri untuk Raja dari Kerajaan Deusmorte.

Ada kesepakatan besar di masa lampau, yang tertulis dan diikuti secara turun temurun sampai kini dan tak pernah dilanggar, bahwa Raja dari Kerajaan Deusmorte harus memenuhi persyaratan untuk mengambil satu orang permaisuri yang berasal dari keempat bangsawan utama dan melakukan upacara pernikahan bersamaan dengan upacara naik takhta. Sebagai gantinya, kedudukan dari bangsawan utama itu selalu terjaga kuat dan tak tergoyahkan.

Bagi keempat keluarga Bangsawan utama, memberikan putrinya untuk menjadi permaisuri jika dilihat secara politik dan kekuasaan, tentunya sangatlah menguntungkan. Mereka akan semakin memperkuat kedudukan di istana dan semakin kuat, apalagi sebagai aturan yang mengikuti, keluarga bangsawan yang mendapatkan giliran untuk mempersembahkan putrinya sebagai permaisuri, maka ayahanda dari sang putri akan memegang jabatan sebagai perdana menteri pada periode tersebut.

Ya, upacara naik takhta tidak bisa disebut memenuhi persyaratan secara utuh jika pernikahan dengan salah satu putri dari empat keluarga Bangsawan utama itu tidak dilaksanakan. Dengan kata lain, pernikahan itu adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang putra mahkota, supaya bisa naik takhta menjadi raja.

Sayangnya, jika dilihat dari sisi lain, memberikan putri mereka sebagai permaisuri, sesungguhnya adalah tindakan mengerikan, karena itu sama saja dengan memberikan putri keluarga mereka sebagai tumbal yang harus siap menghadapi kematian setiap saat. Sebab, sang

permaisuri ketika kemudian mengandung anak dari sang raja, harus berhadapan dengan kutukan yang hampir pasti yang akan menyebabkannya mati saat dia ternyata melahirkan anak terberkati oleh dewa kematian, seorang anak laki-laki yang membawa tanda lahir bunga ungu di tubuhnya.

Memang, jika beruntung, sang permaisuri bisa saja hidup tanpa dijemput kematian, seperti yang terjadi pada ibunda raja Alcatraz yang berasal dari keluarga Bangsawan La Galenia yang tidak melahirkan anak dengan berkah dewa kematian di tubuhnya. Sebagian dari para permaisuri di masa lampau juga berhasil hidup tanpa harus mati ketika melahirkan saat anak-anak mereka ternyata tidak lahir dengan berkat dewa kematian dan tidak membawa tanda lahir bunga ungu.

Ayahanda Kallend, raja Alcatraz tidak memiliki berkah dewa kematian yang mengiringi takdirnya, itu semua ditandai dengan tidak adanya mata berwarna ungu dan juga tidak adanya tanda lahir yang berwujud bunga ungu, yang merupakan lambang dewa kematian di tubuhnya.

Namun, berdasarkan sejarah, seorang raja yang dilahirkan tanpa tanda terberkahi oleh dewa kematian, tetap saja memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk memiliki anak dengan lambang bunga dan berkah dari dewa kematian, seperti pada kasus yang terjadi saat kelahiran Kallend.

Ibunda Kallend yang berasal dari keluarga Bangsawan La Casimiro memang tidak seberuntung permaisuri pendahulunya. Dia harus menjalani kutukan yang merenggut nyawanya, saat dia meninggal dalam proses melahirkan Kallend ke dunia.

Sekarang, giliran Kallendlah yang harus menjalani aturan turun temurun yang berlaku sejak kerajaan La Deusmorte didirikan. Dia harus menikahi Putri Nieva, pengantin yang dipersembahkan untuknya untuk menjadi permaisuri dan ibu dari anaknya, yang kali ini berasal dari

Keluarga La Catalina yang mendapatkan gilirannya setelah keluarga La Casimiro.

Meskipun Kallend dan Putri Nieva sudah bertunangan sejak kecil, Kallend tidak pernah memperhatikan Putri Nieva. Sama seperti ayahnya yang tidak mencintai ibunya dan menikahinya hanya demi memenuhi protokol kerajaan serta mendapatkan keturunan, Kallend hanya memandang Putri Nieva sebagai alat untuk bisa memenuhi persyaratan naik takhta dan untuk memastikan kedudukannya sebagai raja tidak tergoyahkan, *hanya itu*.

Ayahnya dulu tidak mencintai Putri Seina yang menjadi ibunda Kallend dan lebih menumpahkan cintanya kepada selir kesayangannya, Putri Frustrancia dari keluarga Bangsawan La Mauricio yang kemudian segera diangkatnya menjadi permaisuri setelah Putri Seina meninggal dunia ketika melahirkan Kallend. Karena kesalahan Permaisuri Frustrancia yang serakah itulah, pada akhirnya bangsawan La Mauricio sekarang sudah tidak ada lagi di kerajaan Deusmorte, namanya dihilangkan dari catatan nama bangsawan dan anggota keluarganya dibabat habis oleh murka Kallend hingga tak bersisa.

Ayahnya menjalani pernikahan tanpa cinta demi takhta, hal yang sama pun terjadi pada Kallend. Bahkan sampai usianya yang ke delapan belas tahun ini, dia sama sekali tak pernah menemui Putri Nieva dan bercakap-cakap langsung dengannya.

Toh, jika Putri Nieva pada akhirnya memiliki anak dengan berkah dewa kematian di tubuhnya, maka Putri Nieva akan segera mati dijemput kutukannya ketika melahirkan anaknya. Karena itulah, Kallend tak merasa perlu menjalin ikatan secara emosi dengan Putri Nieva yang tidak penting baginya.

“Putri Nieva sudah masuk ke kerajaan dan menempati istana permaisuri di bagian selatan. Beliau sudah dipersiapkan untuk upacara esok hari. Ayahanda putri Nieva, Bangsawan Hugo La Catalina juga akan diangkat menjadi perdana menteri setelah upacara naik takhta sekaligus

setelah upacara pernikahan Anda dengan Putri Nieva diselesaikan.” Cerberus akhirnya memberikan jawaban perlahan, sesuai dengan yang diinginkan oleh Kallend.

Ada ekspresi getir di mata Kallend ketika lelaki itu menganggukkan kepalanya.

Dilahirkan dengan berkah dewa kematian di tubuhnya yang membuatnya menjadi manusia paling kuat di kerajaan ini, terkadang membawa konsekuensi menyakitkan yang harus ditanggungnya.

Dia tak memiliki kehendak bebas dan harus memenuhi protokol untuk menikahi dan membuahi wanita yang sama sekali tak diinginkannya.

Entah kenapa Kallend tiba-tiba teringat kembali dengan anak kecil berambut hitam dengan tanda ungu yang sama seperti dirinya. Bahkan, kalau dipikir-pikir, bayangan tentang anak itu sama sekali tak bisa lepas dari pikirannya, seolah-olah ada ikatan tak kasat mata yang menjalinkan pikirannya dengan anak itu.

Kallend tak tahu apa sebabnya, kemungkinan hal itu berasal dari tanda ungu yang sama-sama mereka miliki yang membawa berbagai pertanyaan tak terjawabkan yang berkecamuk terus menerus di dalam kepalanya.

“Bagaimana dengan anak itu, apakah kau sudah mengurusnya?” Kallend bertanya lagi dengan cepat, kali ini sang raja membalikkan tubuhnya untuk menatap ke arah Cerberus dengan tatapan tajam.

Bisa dilihat bagaimana ekspresi Cerberus langsung berubah. Tampak jelas di sana bahwa Cerberus masih menyimpan ketidaksetujuan menyangkut rencana Kallend atas nasib Savanna ke depannya. Namun, dengan cepat Cerberus berhasil menekan perasaan pribadinya sendiri dan menjawab dengan sopan kemudian.

“Saya sudah melaksanakan seperti apa yang Anda perintahkan. Keluarga dari anak itu sudah dibereskan semalam. Penjaga khusus akan menjaga anak itu hingga saya tiba ke sana untuk menjemputnya.”

“Kapan kau akan pergi ke sana?” tanya Kallend lagi memastikan.

Cerberus mendekus perlahan. Dia sesungguhnya tak ingin melakukan tugas ini, namun tentu saja dirinya sebagai ksatria setia pendukung raja Kallend, tak mungkin berani melawan titah dari sang raja.

“Esok hari, setelah upacara Anda naik takhta selesai, saya akan langsung memacu kuda dengan membawa konvoi untuk kembali menuju ke desa tempat anak itu berada.”

“Bagus.” Kallend menipiskan bibir. Sinar kepuasan tampak di matanya. “Jika seluruhnya berjalan sesuai rencana, maka kau tidak akan lama menjalankan tugas jauh dari istana. Kau akan segera dipanggil pulang kembali,” sahutnya kemudian sambil menutup pembicaraan di antara mereka.

Ketika Savanna berjalan menuju rumahnya, dia terkejut karena ada begitu banyak penduduk berkerumun di sekitar pondok reyot tempat tinggalnya bersama keluarga bibinya.

Dia terlambat pulang karena harus berjalan menuju tempat penyeteran hasil panen jeruk dahulu dan menyeter jeruk-jeruk panennya kemarin yang memenuhi keranjang petiknya. Setelah urusan setoran itu dibereskan, barulah dia bisa pulang dengan membawa uang hasil pekerjaannya, menempuh jalanan penuh lumpur sisa badai kemarin dan berhasil menembus jalanan desa untuk menuju rumahnya.

Savanna melakukan itu karena dia tahu bahwa dirinya harus membawa uang pulang ke rumah. Setidaknya, jika dia membawa uang, dia tak perlu mendapatkan pukulan dari bibinya yang pasti marah karena

Savanna tidak berhasil pulang semalam. Bibinya tentu tak akan peduli bahwa ada badai besar yang menghalangi Savanna untuk bisa pulang ke rumah, dia selalu mencari-cari kesalahan Savanna sekecil apa pun untuk melampiaskan rasa marah dan frustrasinya ke tubuh kecil Savanna yang tak berdaya.

Namun, jika Savanna berhasil membawa uang, semuanya akan berbeda. Sekarang, di usianya yang ketiga belas tahun, setelah mendapatkan pelajaran dari pukulan dan hajaran bibirnya yang kejam, Savanna jadi tahu bahwa uang adalah satu-satunya hal yang bisa meredam kemarahan bibinya. Karena itulah meskipun dia masih kecil, dia selalu bekerja membanting tulang dan mengerjakan pekerjaan orang-orang dewasa, hanya demi bertahan hidup dan mencegah bibirnya supaya tak marah atau memukulinya.

Namun sekarang, hiruk pikuk di pondok tempatnya tinggal entah kenapa memberikan firasat buruk di benak Savanna. Dia melangkah melewati ambang pagar dan berjalan menuju ke arah halaman sempit pondok reyot tempatnya tinggal yang sekarang dipenuhi oleh orang-orang yang berkerumun.

Kehadirannya rupanya disadari oleh salah satu penduduk yang mengenalnya hingga mereka langsung menyebutkan namanya dan memanggilnya.

“Itu Savanna. Itu Savanna!” Seru Paman Tobias yang menjadi tetangga mereka. Bibi Soraya yang menjadi istri Paman Tobias pun langsung bergerak sigap, menembus kerumunan dan menghampiri, lalu memasang syal tebal dari bahan wol lembut ke bahu Savanna yang kurus sebelum kemudian merangkulnya untuk menjauhi kerumunan. Bibi Soraya adalah tetangga mereka yang baik, dia selalu menyelipkan kue-kue untuk Savanna di hari-hari saat Savanna dihukum dan tak diberi makan oleh bibinya, karena itulah Savanna menurut ketika sang bibi menghela tubuhnya menjauh dari rumahnya.

“Lebih baik kau ke rumah kami dulu, jangan masuk ke rumahmu,” bisik Bibi Soraya perlahan sambil menggiring Savanna keluar lagi, melintasi pagar dan masuk ke area rumahnya yang terletak bersebelahan dan menempel dengan pondok reyot tempat tinggal Savanna.

Saat itu, kehadiran Savanna telah menciptakan kehebohan di kerumunan pondok tersebut, suara dengungan dari manusia-manusia yang berucap bersahutan terdengar memenuhi udara, membuat Savanna semakin kebingungan karena dia tak bisa mencerna kalimat-kalimat ucapan mereka yang terdengar tumpang tindih di telinganya.

“B-bibi? Ada apa?” Savanna mendongak dan menatap ke arah bibi Soraya dengan bingung ketika dia dibawa memasuki rumah Bibi Soraya, langsung menuju dapur.

Bibi Soraya menipiskan bibir, menatap Savanna dengan prihatin, lalu tatapannya tertuju ke arah dapurnya.

“Nanti aku akan mengatakan kepadamu, duduklah dulu.” Bibi Soraya mendudukkan Savanna di kursi kayu yang ada di dapur, lalu berjalan menjauh dan menuangkan teh lemon segar untuk Savanna. Perempuan tua itu meletakkan teh tersebut di meja depan Savanna, lalu mengambil tempat duduk di hadapannya. “Minumlah dulu,” dengan lembut Bibi Soraya memberi perintah.

Savanna adalah anak gadis yang sopan, yang tahu bagaimana menghormati perintah orang tua. Karena itulah dia tak membantah dan langsung mengambil gelas teh itu lalu menyapnya sampai habis. Setelahnya, dia kembali menatap bibi Soraya dengan mata dipenuhi pertanyaan.

“Bibi... kenapa rumah sangat ramai? Apa yang terjadi?” tanyanya kemudian.

Bibi Soraya menghela napas panjang.

“Kuatkan dirimu, Savanna. Tadi pagi pamanmu Tobias datang ke pondokmu karena aku memintanya untuk mengecek keadaanmu, kau tahu badai kemarin sangat dahsyat dan aku khawatir karena kau tak tampak pulang bersama bibimu. Namun, suamiku malahan menemukan pemandangan yang mengerikan.”

“Pemandangan yang mengerikan?” Savanna melebarkan mata, entah kenapa jantungnya kembali berdebar oleh firasat buruk yang meliputinya.

Bibi Soraya terdiam sejenak, menimbang-nimbang apakah anak berusia tiga belas tahun di depannya ini akan mampu menerima jika dia menjelaskan semuanya secara gamblang. Bagaimanapun, bahkan untuk orang dewasa saja, pemandangan yang ditemukan oleh Tobias sangatlah mengerikan. Bibi Savanna dan suaminya, Santos, ditemukan tergeletak di lantai dalam kondisi tak bernyawa. Yang lebih mengerikan adalah... kepala mereka terpisah dari badannya, seolah ditebas oleh pedang dan menggelinding jauh dari tubuh mereka, darah pun membasah membanjiri lantai dan bekasnya masih belum hilang sampai sekarang. Karena itulah, Bibi Soraya mencegah Savanna memasuki pondoknya tadi.

Bibi Soraya mendekus. *Tidak*. Lebih baik dia tak menceritakan detail kematian yang mengerikan itu kepada Savanna. Gadis kecil ini mungkin akan menderita trauma karenanya.

Yah, meskipun perlakuan bibi dan paman angkatnya sangat jahat kepada Savanna, tetapi Savanna tetap saja menjalani hidupnya bersama mereka sejak bayi, bukan?

“Paman dan bibimu ditemukan tak bernyawa di dalam pondok. Mereka telah mati, dibunuh.” Bibi Soraya akhirnya memutuskan untuk meringkas semuanya dan melewati detail mengerikan supaya tak menakuti Savanna.

Informasi itu disampaikan dengan singkat dan lembut, tetapi tetap terasa seperti sambaran petir bagi Savanna. Mulutnya terbuka lebar,

seolah rahangnya kehilangan batas engselnya, sementara matanya melebar tak percaya.

“Paman... paman dan bibi... meninggal?” tanyanya terbata, mencoba memastikan.

Bibi Soraya menghela napas panjang.

“Itu memang mengerikan, Savanna... tapi bagaimanapun itu sudah terjadi. Lagi pula, paman dan bibimu tidak pernah memperlakukanmu dengan baik, bukan? Mungkin mereka menuai balasan atas apa yang mereka lakukan saat ini.”

Savanna menelan ludahnya. Ya, paman dan bibinya memang tak pernah memperlakukannya dengan baik, tetapi hal itu tetap tak bisa menghapuskan kenyataan bahwa paman dan bibinya telah merawatnya sampai dia tumbuh besar di usianya yang ketiga belas tahun saat ini.

Paman bibinya sudah tak ada....

Air mata mengambang di sudut mata Savanna, lalu bulirannya yang berat bergerak turun membasahi pipinya. Bibi Soraya kembali melemparkan pandangan prihatin ke arah Savanna, berusaha menghibur perempuan itu dengan suaranya yang lembut.

“Mereka tak layak untuk menerima air matamu, Savanna. Sudahlah, tak perlu kau tangisi.” Suara bibi Soraya kemudian berubah cemas ketika dia mengutarakan informasi yang didengarnya kemudian. “Kau... lebih baik memikirkan tentang dirimu sendiri. Petugas penyelidikan datang untuk menyelidiki kasus pembunuhan ini, namun, anehnya ada petugas kerajaan yang juga datang, mereka memintaku untuk menampungmu semalam di sini, sebelum esok pagi ada petugas dari kerajaan yang akan datang menjemputmu.”

“Petugas kerajaan?” Savanna mengusap air matanya, kembali dia terperangah karena informasi yang mengejutkan itu.

Bibi Soraya menggelengkan kepalanya seolah dia juga tak paham.

“Kau masih di bawah umur, maka sudah wajar petugas desa yang harusnya datang untuk mengambil alih kepengurusan atas dirimu. Namun, kali ini yang datang adalah petugas kerajaan langsung dan dialah yang bertugas mengurus dirimu saat sekarang kedua wali dewasamu sudah tak ada lagi.” Bibi Soraya mengawasi ekspresi Savanna dengan saksama dan benaknya langsung berpikir cepat.

Jika dilihat sekilas, Savanna mungkin hanyalah terlihat seperti anak gadis mungil yang kurus dan tak terawat. Perlakuan kedua walinya yang jahat membuat Savanna layaknya anak yang kurang gizi dan kotor, apalagi dia selalu diberikan pakaian bekas yang kedodoran yang membuatnya tampak dekil dan tak berkelas.

Namun, jika orang mau memperhatikannya dengan lebih saksama, mereka akan melihat bahwa Savanna memiliki gurat wajah yang dimiliki oleh kaum bangsawan. Warna matanya adalah hijau *sacramento* dengan gurat keemasan di sana, masih pula berpadu dengan rambutnya yang hitam legam dan berkilauan.

Bentuk wajah Savanna juga sangat cantik, bagian wajahnya yang berujung pada dagu lancipnya yang mungil berisi mata lebar dengan bulu mata lentik, hidung tinggi yang sangat cantik dan bibir merah alami yang laksana kelopak bunga mawar warna merah.

Bahkan saat masih remaja seperti ini, Savanna sudah memiliki garis wajah yang sangat cantik. Bibi Soraya yakin bahwa jika Savanna dirawat dengan baik, dia akan tumbuh besar menjadi perempuan yang sangat jelita.

Saat bibi Savanna, Caramia, istri dari Santos tiba-tiba datang membawa bayi kecil yang entah milik siapa untuk dirawat, ada santer gosip beredar di kalangan penduduk desa yang mengatakan bahwa bayi itu adalah bahwa bayi itu adalah anak haram seorang putri saudagar kaya yang dibuang dan dititipkan.

Namun, Bibi Soraya sendiri berpikir bahwa Savanna bukanlah anak seorang saudagar belaka, anak itu kemungkinan adalah anak yang memiliki darah bangsawan di tubuhnya.

Melihat ekspresi Savanna yang kebingungan, hati Bibi Soraya langsung tersentuh, sekali lagi dia pun berucap dengan lembut, berusaha menenangkan Savanna.

“Lebih baik seharian ini kau beristirahatlah di sini. Besok kita lihat apa yang diputuskan oleh petugas kerajaan kepadamu. Jangan khawatir, Savanna, bibi akan di sini untuk memberikan dukungan kepadamu.” ucapnya perlahan dengan nada keibuan.

Kallend melepaskan kancing di bagian leher dari pakaian resminya yang dipenuhi dengan sulaman benang emas yang berpadu dengan warna ungu gelap yang mendominasi keseluruhan penampilannya.

Kali ini, akhirnya dia bisa bernapas bebas. Dirinya sudah resmi menjadi raja.

Sang Raja telah melalui upacara kenaikan takhta sekaligus upacara pernikahannya dan saat ini tengah beristirahat di ruang duduk besar yang ada di istana utama. Ruang duduk itu didominasi oleh sofa besar yang memenuhi hampir seluruh area dan merupakan ruang pribadi raja yang sangat dijaga privasinya.

Tidak sembarangan orang boleh masuk ke sana jika sang raja memutuskan untuk menghabiskan waktu sendiriannya di sana.

Saat ini, siang sudah menjelang dan Kallend memerintahkan Cerberus datang menghadap kepadanya.

Lelaki itu memasang ekspresi seriusnya yang biasa, menguarkan aura dingin yang membuat siapa pun yang menghadapnya langsung

merasa segan, diciutkan nyalinya hingga seolah dipaksa untuk selalu menundukkan kepala dengan sikap hormat.

“Apakah semua persiapan penjemputan sudah selesai?” Kallend langsung menanyakan hal penting yang ada di dalam pikirannya.

Cerberus menganggukkan kepala. Lelaki itu telah mengenakan baju zirah resminya yang lengkap, dengan emblem bunga warna ungu yang menjadi lambang dari Kerajaan Deusmorte. Pasukan penjemput dengan seragam resmi yang sama dan juga membawa panji-panji resmi kerajaan telah disiapkan di pintu gerbang istana, untuk menjemput kembali putri yang hilang supaya kembali pulang ke kerajaan.

Penjemputan ini dirahasiakan maksud dan tujuan keberangkatannya. Orang yang melihat pasukan penjemput ini mungkin berpikir bahwa Cerberus tengah memimpin konvoi ke sekeliling kerajaan untuk memberitakan bahwa Raja baru telah naik takhta secara resmi.

Kerahasiaan penjemputan ini dilakukan karena Raja Kallend tak ingin ada para bangsawan yang tak setuju dan menolak keputusannya, lalu datang menghalangi rencana penjemputan itu hingga kemudian akan mengganggu rencana Kallend secara keseluruhan.

Namun, meskipun penjemputan dilakukan secara rahasia, Sang Raja memutuskan untuk mengumumkan secara terbuka ketika nanti sang putri yang hilang telah dibawa pulang masuk kembali ke kerajaan.

Kehebohan besar-besaran mungkin akan terjadi, apalagi yang dibawa pulang oleh Kallend adalah anak haram Permaisuri Frustrancia yang seluruh keluarganya telah dibantai sampai habis.

Cerberus yakin bahwa gelombang protes para bangsawan akan datang dengan cepat ketika sang putri dibawa masuk secara resmi ke dalam istana. Empat keluarga bangsawan utama yang dimotori oleh perdana menteri Hugo akan menjadi yang paling kuat menolak kedatangan sang putri nanti.

Cerberus tiba-tiba saja merasa lelah ketika membayangkan bahwa mereka semua pasti akan sangat sibuk nantinya.

Entah apa yang ada di dalam pikiran Raja Kallend hingga membawa pulang putri yang hilang yang merupakan anak haram keturunan tercela itu masuk ke dalam istana. Namun, Cerberus percaya kepada penilaian Raja Kallend sendiri. Bagaimanapun, anak itu memiliki lambang berkat dewa kematian di tubuhnya.

Mata Raja Kallend mengawasi ekspresi Cerberus dan dia seolah bisa membaca apa yang berkecamuk di dalam pikiran anak buahnya itu. Pada akhirnya, Kallend memutuskan untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

“Apakah kau pernah bertanya-tanya kenapa beribu-ribu tahun yang lalu, Yang Mulia Yazza, Sang Dewa kematian, memberikan berkatnya kepada kerajaan ini dan membuat kerajaan ini berdiri makmur dan luar biasa berjaya sampai sekarang?”

Cerberus mengerjap oleh pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba itu, dan otomatis dia menggelengkan kepalanya.

“Saya hanya tahu bahwa Kerajaan ini menjadi mulia karena berkat dewa kematian. Namun, saya tidak tahu alasannya, wahai Raja.”

Kallend menipiskan bibirnya.

“Tidak ada yang tahu alasan pastinya, namun dari buku-buku kuno yang kubaca, Sang Dewa kematian menciptakan kerajaan ini sebagai hadiah.”

“Sebagai hadiah?” Kalimat Raja Kallend yang penuh teka teki itu membuat Cerberus tak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Ya. Aku tak tahu itu hadiah untuk siapa dan kenapa beliau memberikannya sebagai hadiah. Namun yang pasti, meskipun kerajaan ini diberikan sebagai hadiah, Sang Dewa Kematian Yazza sebagai dewa yang membawa kutukan kematian^{NJ} di dalam namanya, tidak bisa

membebaskan kutukannya dari Kerajaan ini. Beliau mampu memberikan kemakmuran dan kejayaan, namun karena status beliau sebagai dewa kematian, maka harus ada kematian yang menggantikan hadirnya kemakmuran dan kejayaan di kerajaan. Karena itulah, setiap lahir anak manusia yang menjadi raja dengan berkah tanda bunga ungu di tubuhnya, harus ditebus dengan kematian ibundanya.” Kallend mengerutkan keningnya ketika ekspresinya berubah sangat serius ketika dia melanjutkan kembali bicaranya.

“Semua hal itu terjadi secara turun temurun selama ratusan tahun dan sama sekali tak pernah ada penyimpangan, setidaknya dari catatan resmi kerajaan yang bisa dipegang kebenarannya. Semua makhluk yang lahir dengan tanda bunga ungu di tubuhnya, selalu berjenis kelamin laki-laki, dan mereka semua selalu lahir dari perpaduan benih raja dengan sang permaisuri yang dipilih untuk dikorbankan. Dengan kata lain, hanya putra mahkota resmi kerajaan yang lahir dari benih raja dan permaisuri pertamanya yang bisa membawa tanda lahir ungu itu di tubuhnya. Kau tentu tahu bahwa tanda itu tak pernah muncul di tubuh seorang perempuan.” Tatapan Kallend tampak menajam. “Karena itulah, Savanna adalah perempuan pertama di dunia ini yang dilahirkan dengan tanda berkat dari dewa kematian di tubuhnya.”

Kallend menatap Cerberus dengan tajam, memastikan lawan bicaranya itu mendengarkan perkataannya dengan saksama.

“Kau tentu menanyakan hal yang sama dengan apa yang ada di dalam kepalku, bukan? Apa tujuan Sang Dewa kematian menurunkan tanda berkatnya pada seorang gadis? Jika memang sesuai dengan kutukan kelahiran anak yang terberkati, Kenapa Permaisuri Frustrancia tak mati seperti ibuku ketika melahirkan anak itu? Lalu, jika tanda itu sudah muncul ketika anak itu dilahirkan, kenapa permaisuri Frustrancia malahan membuangnya begitu saja? Padahal, dia bisa saja mengklaim takhta dengan membawa Savanna ke permukaan, menunjukkan kepada khalayak bahwa anaknya juga memiliki tanda berkat yang sama seperti yang kumiliki. Namun, pada akhirnya dia memilih menyembunyikan dan membuang anaknya, bukan?” Kallend menyeringai, menatap ke arah

Cerberus dengan tatapan tajam penuh ironi. “Kau tahu apa yang kusimpulkan di dalam kepalaku ini?” tanyanya lagi sambil menyentuh dahinya dengan penuh isyarat.

Sekali lagi, Cerberus hanya bisa menggelengkan kepalanya karena dia benar-benar tak tahu jawabannya.

“Saya tidak tahu, Yang Mulia Raja,” jawabnya kemudian dengan jujur.

Kallend terkekeh. “Kesimpulanku adalah... bahwa anak itu, putri Savanna dilahirkan untuk membunuhku.”

Mata Cerberus langsung membelalak mendengar perkataan rajanya. Tanpa sadar dia menaikkan nada suaranya ketika berucap dengan nada penuh tanya yang tergesa.

“Kalau begitu, kenapa Yang Mulia Raja tidak membunuhnya ketika ada kesempatan? Kenapa Anda malahan membawanya masuk ke dalam istana ini dan mendekatkan musuh Anda kepada diri Anda sendiri?” tanyanya kemudian, dipenuhi ketidakmengertian yang membanjiri.

Bab 2: Siksaan Kewajiban

Senyum Kallend tampak misterius ketika lelaki itu mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Cerberus. Seolah-olah, kerumitan yang ada di dalam kepalanya terlalu pelik untuk dijabarkan dengan kata-kata.

“Karena aku masih belum pasti.” Kallend menjawab dengan nada penuh ironi. “Seumur hidupku aku selalu bisa menemukan jawaban atas semua pertanyaan. Baru kali ini aku berada dalam ketidakpastian.”

Perkataan Sang Raja tak berujung pangkal. Hal itulah yang membuat Cerberus tak mampu menyahuti untuk memberikan tanggapan. Sang Ksatria memilih untuk berdiam dan menunggu.

Kallend menipiskan bibir. Ekspresinya tampak menggelap.

“Tidak pernah ada dua orang bertanda bunga ungu yang sama yang bisa hidup dalam satu periode tetapi berbeda jenis kelamin dan bukan ayah dan anak. Ini adalah yang pertama kali terjadi. Hal inilah yang membuat aku tak membunuh putri Savanna. Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana dia tumbuh besar. Aku ingin melihat akan jadi seperti apa dia ketika tumbuh besar. Akankah dia menjadi pedang tajam yang menusuk jantungku? Ataukah dia akan menjadi penguat diriku yang membantuku bersama-sama membawa Kerajaan Deusmorte ini menuju kejayaan?” Mata ungu Kallend tampak bersinar dengan cahaya misterius ketika berucap kemudian. “Kau tahu? Kemungkinan besar anak itu tidak tahu bahwa dia memiliki tanda ungu yang sama denganku di tubuhnya. Tanda itu baru muncul ketika aku menyentuhnya. Pada saat aku menjauh dan meletakkannya ketika meninggalkannya terbaring di lantai di pondok pagi itu, tanda ungu di area leher bawah telinganya itu memudar dan berangsur menghilang kembali. Kurasa, kemungkinan besar Permaisuri Frustrancia membuang anak itu karena dia tak melihat ada tanda ungu itu di tubuh bayinya. Tanda itu hanya muncul dengan sentuhanku, jadi kau pasti setuju denganku bahwa anak itu ditakdirkan untuk memiliki hubungan erat denganku, bukan?”

Pertanyaan Kallend menggantung di udara, membuat Cerberus kesulitan untuk memberikan jawabannya. Dia dibesarkan sejak kecil untuk menjadi ksatria yang bersumpah setia kepada Sang Raja Kallend. Pada saat Permaisuri Frustrancia yang jahat mempengaruhi Raja Alcatraz hingga mengirimkan Kallend pergi ke medan perang guna menghadapi Monster naga yang sangat menakutkan pun, tanpa pikir panjang Cerberus mengikuti dengan setia, rela mati bersama tuannya di medan perang. Namun, pada akhirnya mereka pulang dengan kemenangan besar, membuat Permaisuri Frustrancia panik hingga akhirnya memilih cara kasar dengan meracuni Raja Kallend yang berujung pada pembantaian besar-besaran yang memusnahkan permaisuri dan seluruh kroni-kroninya.

Sekarang, saat Sang Raja mengambil keputusan yang berbeda dengan pendapatnya pun, Cerberus tahu bahwa dia harus tunduk dan mengikuti. Pada akhirnya, Cerberus memilih untuk berucap dengan nada berhati-hati.

“Kemungkinannya tetaplah setengah-setengah, wahai Raja. Jika kita membiarkan anak itu hidup, tetap saja ada kemungkinan bahwa anak itu akan membahayakan takhta Yang Mulia. Saya tetap berpegang pada pendapat saya semula. Lebih baik kita bunuh anak itu mumpung dia masih tak berdaya.” Mata Cerberus berkilat penuh tekad. “Satu kerajaan tidak boleh memiliki dua matahari, sebab itu akan menimbulkan perpecahan dan keberpihakan yang akan meruntuhkan kerajaan itu sendiri.”

Kallend tidak menyahuti perkataan Cerberus itu, sengaja membiarkan keheningan menggantung di udara untuk beberapa lama, seolah-olah Sang Raja memang sedang menimbang-nimbang.

Tak lama kemudian, Kallend menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” sahutnya kemudian.

Cerberus membeliak, terkejut atas keputusan yang terdengar seolah final itu.

“T-tapi... Yang Mulia Raja... Anda harus mempertimbangkan....”

Suara Cerberus berhenti ketika Kallend mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya Cerberus menghentikan ucapannya.

“Aku tidak akan membunuh anak itu. Tidak untuk saat ini.” Nada suara Kallend menunjukkan bahwa dia tidak mau dibantah. “Sekarang, pergilah, jemput anak itu dan bawa pulang dengan cara formal seperti yang kuperintahkan kepadamu. Kita akan membuat penyambutan untuk sang putri yang hilang, adik perempuanku.”

Cerberus adalah seorang kesatria, dia sudah bersumpah setia atas nama dan nyawanya untuk melakukan apa pun perintah Kallend kepadanya dan tak akan berkhianat. Karena itulah, meskipun hatinya tak setuju, dia tahu bahwa dia harus melakukan perintah Raja Kallend sepenuh hati.

“Kalau begitu, saya mohon undur diri, Yang Mulia.” Cerberus membungkukkan tubuhnya lalu setelah mendapatkan anggukan dari Sang Raja, dia pun melangkah pergi meninggalkan ruang duduk pribadi tersebut.

Sementara itu, Kallend masih termenung sampai dengan Cerberus pergi.

Siang hari sudah berganti malam, dan jika malam menjelang, dia harus melakukan kewajibannya sebagai raja terhadap permaisurinya.

Ada rasa tak suka yang menggayuti ketika dia mengingat beban kewajiban yang harus dijalankan malam ini, membuat hatinya diliputi kegetiran yang menebarkan pahit ke aliran darahnya.

Sebuah ketukan di pintu yang menyusul kemudian seolah menjadi jawaban atas kekalutannya. Kallend menipiskan bibir, ekspresinya berubah gelap.

“Masuklah,” ucapnya memberi perintah dengan nada dingin membekukan.

Pintu itu terbuka dan sesuai dugaan Kallend, kepala pengurus rumah tangga dari istana permaisurilah yang datang menghadap.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja, pembawa kemakmuran bagi Kerajaan Deusmorte.” Madam Discardia, perempuan tua yang sudah menjadi kepala pengurus rumah tangga dari istana permaisuri selama beberapa generasi membungkukkan tubuhnya dengan hormat. “Hamba datang menghadap untuk menyampaikan informasi bahwa Yang Mulia Permaisuri siap menerima kunjungan Yang Mulia Raja malam ini.”

Setelah pernikahan diresmikan, masih ada satu lagi kewajiban yang harus dilakukan oleh Kallend. Entah dia bersedia atau tidak, Sang Raja harus menyentuh istrinya di malam pertama sebagai persyaratan bahwa pernikahan itu diberkati. Pembuahan pertama harus dilakukan untuk memastikan permaisuri mengandung benih sang raja. Lalu, ketika empat minggu kemudian diperiksa dan ternyata permaisuri belum mengandung buah dari benih keturunan Raja, maka Sang Raja wajib menyentuh lagi, setiap empat minggu sekali sampai sang permaisuri dinyatakan mengandung.

Kallend bertekad hanya akan menyentuh putri Nieva satu kali saja untuk melaksanakan kewajibannya sebagai raja, setelahnya dia tak akan mengganggu sang permaisuri itu ada.

Perempuan itu mungkin akan mendapatkan kedudukan tinggi sebagai permaisuri dan ayahnya mendapatkan kedudukan sebagai perdana menteri, belum lagi keluarganya yang tentu akan mencapai kemuliaan tinggi dengan semakin kuatnya derajat serta kekuasaan mereka. Namun, Kallend akan memastikan bahwa Putri Nieva dan keluarganya tak akan bisa melebarkan kekuasaannya lebih dari pada itu. Kallend tak akan membiarkan kekuasaan orang lain melebihi dirinya, pun dia juga tak akan membiarkan dirinya dipengaruhi atau dikendalikan oleh para bangsawan serakah yang haus kekuasaan itu.

Kallend menganggukkan kepalanya tipis, menolak menunjukkan emosi di wajahnya meskipun matanya terlihat berkilat tajam.

“Aku akan datang ke istana permaisuri pada malam hari. Sekarang, pergilah,” usirnya dengan nada tegas hingga tak ada yang bisa dilakukan oleh Madam Discardia selain berpamitan pergi.

Dalam hatinya, sang kepala pengurus rumah tangga membisikkan rasa kasihan kepada Putri Nieva. Melihat betapa dingin dan tak berperasaannya sang Raja Kallend, tampaknya Putri Nieva akan menjadi korban ritual karena kewajiban lagi seperti permaisuri-permaisuri pendahulunya yang dinikahi dan ditiduri hanya demi melengkapi persyaratan naik takhta, bukan karena dicintai.

Yah, bagaimanapun, hampir tidak ada raja yang mengambil risiko untuk mencintai permaisuri wajibnya yang dinikahi untuk mengandung anaknya. Sebab, permaisuri itu sudah pasti akan menjadi tumbal pengorbanan yang akan menebus dengan nyawanya ketika dia melahirkan bayi penerus dengan lambang bunga ungu pertanda berkat dewa kematian di tubuhnya.

“Mereka belum datang?”

Bibi Soraya melongok ke arah Savanna yang tengah menjerang air di depan tungku besar yang menyala di dapur.

Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, Savanna menggelengkan kepala, berusaha menyembunyikan sinar kecemasan di ekspresi wajahnya.

Malam sudah semakin menjelang dan petugas desa yang datang tadi siang mengatakan bahwa kasus pembunuhan yang melibatkan paman dan bibi Savanna akan diambil alih oleh petugas kerajaan, begitu pun dengan kepengurusan menyangkut Savanna, semua itu akan diserahkan kepada petugas kerajaan yang akan datang nanti malam.

Bibi Soraya tadi pergi memetik hasil panen yang merupakan pekerjaan sehari-hari bagi sebagian besar penduduk desa ini. Dan seperti

biasa, pekerjaan memetik hasil panen itu dilakukan seharian penuh sehingga di jam-jam ketika matahari terbenam itulah bibi Soraya dan suaminya baru pulang ke rumah.

Savanna menggigit bibirnya dalam diam. Ada ketakutan di dalam jiwanya menyangkut masa depannya yang tak pasti. Sejak tadi, begitu banyak pertanyaan yang membayangi di benaknya yang sayangnya tak beruntung untuk bisa menemukan jawabannya dengan pasti.

Semua orang dewasa yang ada di sekelilingnya tampaknya memilih untuk berahasia, entah itu karena mereka menganggap Savanna hanyalah anak-anak yang tak akan mengerti jika dijelaskan secara terperinci, atau entah memang informasi yang ada memang wajib dirahasiakan.

Tidak ada yang menjelaskan kepadanya mengenai titik terang kasus pembunuhan paman dan bibirnya, juga tidak ada yang bisa menerangkan kenapa kasus paman dan bibinya, juga kepengurusan atas Savanna, diserahkan kepada petugas kerajaan.

Desa mereka memang masih berada di bawah naungan kekuasaan Kerajaan Deusmorte, tetapi lokasi mereka berada jauh di ujung hingga membutuhkan waktu seharian penuh untuk berkuda dengan kecepatan tinggi. Jika pengunjung dari kerajaan itu menggunakan kereta yang ditarik kuda, maka akan membutuhkan waktu lebih lama lagi, sekitar tiga hari penuh.

Lamanya masa perjalanan yang ditempuh dari kerajaan hingga menuju desa ini semakin menunjukkan bahwa desa ini terlalu jauh dan terlalu terpencil untuk menjadi perhatian dari petugas kerajaan pusat secara langsung.

Lagi pula, apa yang membuat kerajaan pusat mengurus kasus pembunuhan pekerja buruh panen dari desa terpencil?

Savanna mengangkat kuai besar yang berisi air mendidih yang dijerangnya. Tubuhnya kecil, tetapi tempaan yang diterimanya sejak

belia membuatnya lebih kuat dari yang seharusnya, sehingga kualinya penuh air itu bisa dengan mudah diangkat oleh tangannya yang kurus.

Setelah berhasil meletakkan kualinya penuh air mendidih itu di meja dapur, Savanna menggunakan penyendok air untuk mengambil air mendidih itu dan menuangkannya ke cangkir-cangkir yang telah disiapkannya.

Aroma teh lemon dengan tambahan daun *mint* yang harum menyenangkan langsung tersebar ke seluruh penjuru ruangan itu ketika Savanna menyeduhkan air panas ke campuran teh dan lemon yang sudah disiapkannya.

Bibi Soraya yang melihat itu langsung tersenyum. Dia kelelahan setelah pulang dari memetik panen dan baru saja menyelesaikan mandi. Melihat bahwa minuman hangat sudah tersaji, berikut dengan makan malam sederhana yang dimasakkan oleh Savanna malam ini membuat hatinya senang.

Bagaimanapun, Savanna adalah anak yang sangat rajin. Dia tak pernah berpangku tangan dan tubuhnya yang mungil itu selalu lincah bergerak untuk mengerjakan segala sesuatu yang bisa dilakukannya.

Seandainya saja kondisi perekonomian Bibi Soraya tidak begitu miskin dan kekurangan, dia pasti sudah mengajukan kepada pemerintah desa untuk diizinkan mengadopsi Savanna sebagai anaknya. Namun, dia tak melakukannya karena merasa tak mampu membiayai Savanna. Jika dia memaksakan Savanna hidup bersamanya, anak itu akan terpaksa harus bekerja di usia dini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nasibnya tak akan lebih baik jika dibandingkan ketika dia mengikuti paman dan bibinya yang jahat kalau sampai dia diadopsi olehnya. Karena itulah Bibi Soraya merasa tahu diri dan menahan kuat-kuat keinginannya untuk mengadopsi anak perempuan kecil yang malang itu.

Lagi pula, pihak petugas kerajaan juga sudah pasti tak akan mengizinkan hal itu terjadi. Entah kenapa meskipun semuanya masih belum jelas, Bibi Soraya memiliki firasat yang kuat bahwa keterlibatan

petugas kerajaan dalam hal ini, sudah pasti berhubungan dengan asal usul Savanna yang misterius.

“Terima kasih, nak.” Bibi Soraya mendekat dan mengusap kepala Savanna dengan sayang. “Duduklah, kita makan malam bersama. Kalau mengingat jarak antara Kerajaan dengan desa ini, sepertinya petugas dari Kerajaan itu akan sampai larut malam nanti, atau bahkan baru sampai pagi nanti. Kita tunggu saja, ya?” Sambil berucap bibi Soraya menarik kursi di depan meja makan itu dan duduk di sana sebelum kemudian mengambil piring untuk mengambil hidangan.

Masakan dari bahan telur dan sayuran tersaji di atas meja, tampak sangat lezat dengan aroma enak yang menggugurkan melingkupinya.

Hanya bahan-bahan sederhana itulah yang tersedia di rumah. Mereka tak mampu membeli lauk mewah serupa daging, ayam, atau ikan dengan pendapatan mereka sebagai buruh pemetik hasil panen. Apalagi saat ini Bibi Soraya dan suaminya sudah semakin tua, stamina mereka semakin menurun dan tenaga mereka semakin berkurang, karena itulah, meskipun seharian mereka memetik panen, hasil petikan mereka masih kalah banyak dengan anak-anak muda dengan tenaga yang lebih kuat dibanding mereka.

Namun, dengan bahan makanan yang sederhana ini, Savanna ternyata mampu mengolahnya menjadi hidangan yang cukup lezat.

Bibi Soraya menyuap menu telur dicampur sayuran dengan bumbu jamur dan rempah yang lezat itu ke mulutnya dan tersenyum senang karena rasanya memang se enak tampilan dan aromanya. Dia sangat kagum bahwa di usianya yang masih tiga belas tahun ini, Savanna ternyata mampu memasak masakan yang rumit seperti ini.

Savanna ikut duduk di kursi makan dan membiarkan bibi Soraya mengambilkan makanan untuknya dan memenuhi piringnya. Ketika piring makan itu disodorkan kepadanya, Savanna melirik ke arah pintu dan bertanya dengan hati-hati.

“B-bagaimana dengan paman? Beliau tidak ikut makan malam?” tanyanya perlahan.

Pertanyaan itu membuat bibi Soraya menghela napas panjang, ekspresinya sedih tetapi dia berusaha menyembunyikan perasaannya dengan baik.

“Sama seperti para suami di desa ini, mereka bukannya pulang untuk beristirahat setelah memetik panen, tetapi malahan berkumpul di bar ujung desa untuk minum-minum dan berjudi.” Bibi Soraya menghela napas panjang. “Kau harus bersyukur jika petugas kerajaan benar-benar mengambilmu dan membawamu keluar dari desa ini, Savanna. Tidak ada lelaki yang cukup baik untukmu di desa ini. Para pemuda desa ini juga sama saja dengan orang tua mereka. Mereka dididik untuk mengikuti contoh ayah-ayah mereka, menjadi pemabuk dan penjudi yang tak becus mengurus keluarga. Kalau di luar sana, aku yakin kau pasti akan menemukan pria yang lebih baik.

Pipi Savanna langsung memerah mendengar perkataan bibi Soraya itu.

“Aku tak pernah memikirkannya, bibi. Itu masih jauh sekali. Aku masih tiga belas tahun,” sahutnya kemudian dengan suara terbata.

Bibi Soraya langsung terkekeh. “Yah, tapi untuk wanita di kerajaan ini, tinggal sebentar lagi kau akan mencapai masa dewasa dan siap menikah.” Sang bibi menatap Savanna dengan penuh rasa ingin tahu. “Kau pasti tadi sama sekali tidak keluar rumah ya? Seluruh penjuru kerajaan sedang gegap gempita untuk mempersiapkan pesta besar esok hari. Bantuan bahan makanan datang dari kerajaan ke semua desa dan kota, melimpah ruah untuk seluruh penjuru kerajaan. Besok semuanya akan berpesta dan kita bisa makan gratis di alun-alun desa, menikmati sajian yang disediakan oleh pemerintah desa untuk perayaan besar ini.”

“Perayaan?” Savanna mengerutkan keningnya dan bertanya.

“Hei, kau terlalu sibuk bekerja hingga kau ketinggalan berita. Yang Mulia Raja Kallend telah resmi naik takhta dan menjalani upacara kenaikan takhta sekaligus upacara pernikahannya hari ini. Kau tahu, pengantin Sang Raja adalah Putri Nieva yang terkenal akan kecantikannya di seluruh penjuru negeri. Dia masih berusia enam belas tahun dan sudah menjadi permaisuri kerajaan. Ayah sang putri juga langsung diangkat menjadi perdana menteri hari ini.” Bibi Soraya menatap Savanna dengan pandangan menggoda. “Enam belas tahun memang adalah usia yang paling pantas untuk menikah bagi gadis-gadis di Kerajaan ini. Kau juga sebentar lagi akan berusia enam belas tahun.”

Pipi Savanna langsung memerah. “Bibi, itu masih tiga tahun lagi, masih lama dan aku tak mau memikirkannya,” sahutnya sambil tersenyum menahan malu. Keningnya kemudian berkerut seolah-olah teringat sesuatu. “Yang Mulia Raja Kallend, bukankah sebelumnya beliau adalah putra mahkota kerajaan? Aku... aku mendengar bahwa beliau... membunuh permaisuri dan seluruh keluarganya, juga orang-orang yang mendukung sang permaisuri?”

Sebagai anak kecil, tak pernah ada yang mengajak Savanna untuk membicarakan mengenai masalah politik dan intrik perebutan kekuasaan di kerajaan. Mereka semua menganggap bahwa Savanna terlalu kecil untuk mengerti. Namun, yang tak mereka tahu adalah bahwa kecerdasan Savanna ada di atas rata-rata dan dia juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan mencerna informasi dengan baik. Ditambah lagi dengan ingatannya yang sangat kuat, hingga membuatnya memiliki kemampuan lebih untuk memahami percakapan orang dewasa.

Bibi Soraya sendiri tampak terkejut mendengar pertanyaan Savanna itu, ekspresinya langsung berubah serius dan suaranya merendah, sedikit berbisik ketika berucap kemudian.

“Savanna, pembantaian besar-besaran yang dilakukan kepada pihak permaisuri oleh Sang Raja ketika itu masih menjadi putra mahkota, adalah peristiwa berdarah yang menggemparkan seluruh kerajaan.

Namun, sebagian besar rakyat menganggap bahwa permaisuri yang jahat itu layak menerimanya.”

Bibi Soraya melirik ke sekeliling seolah takut ada yang mendengar percakapan mereka, meskipun itu sesungguhnya tidak mungkin. “Permaisuri Frustrancia berusaha meracuni Yang Mulia Raja Kallend di malam perayaan ulang tahunnya yang ke delapan belas tahun, malam perayaan itu seharusnya menjadi perayaan untuk menandai kedewasaan beliau dan mengesahkan beliau sebagai penerus takhta kerajaan. Permaisuri Frustrancia yang ambisius ingin menjadikan anak lelakinya sendiri sebagai raja, padahal sudah jelas bahwa Yang Mulia Raja Kallendlah yang berhak menjadi raja. Kau tentu tahu bahwa hanya yang memiliki mata ungu dan berkat tanda lahir dari Sang Dewa Kematian Yazzalah yang seharusnya memimpin negeri ini dan membawa Kerajaan ini menuju kemakmuran.”

Bibi Soraya mendesah perlahan, sengaja berhenti sejenak karena berpikir bahwa Savanna yang masih kecil membutuhkan waktu untuk mencerna perkataannya yang cukup rumit.

“Karena kau masih kecil, tentu saja kau tidak tahu, tetapi mulai sekarang jangan pernah menyebut nama Permaisuri Frustrancia, apalagi di depan umum. Nama sang permaisuri jahat dan keluarganya menjadi nama terlarang di seluruh area kerajaan ini. Bahkan desas-desus yang terdengar, mayat mereka semua yang dibantai oleh Yang Mulia Raja Kallend pada pesta itu, dikubur di tempat yang tak diketahui, untuk mencegah siapa pun datang berziarah ke sana. Meskipun mereka semua dulunya adalah para bangsawan berderajat tinggi, tetapi mayat mereka diperlakukan seperti kriminal biadab yang tak berharga.”

Bibi Soraya menyelesaikan kalimatnya sambil bergidik ngeri. “Kau tahu, malam pembantaian itu tak berakhir hari itu saja. Pada hari-hari berikutnya, Yang Mulia Raja Kallend melakukan pembersihan total. Pasukannya dikirim hingga ke seluruh pelosok negeri untuk melacak siapa pun yang memiliki keterkaitan dukungan dengan permaisuri, lalu membunuh mereka dan seluruh keluarganya tanpa sisa. Saat ini situasi

sudah cukup tenang dengan Yang Mulia Raja Kallend naik takhta, tetapi kita harus tetap berhati-hati. Jadi, kalau kau sampai ketahuan menyebutkan tentang Permaisuri Frustrancia, bisa-bisa kau dikira sebagai salah satu pendukung Permaisuri Frustrancia. Kau akan dapat masalah besar kalau itu sampai terjadi. Apakah kau mengerti?”

Bibi Soraya memutuskan untuk memperingatkan supaya Savanna berhati-hati.

Bagaimanapun, jika petugas kerajaan datang untuk menjemput Savanna, kemungkinan besar Savanna akan dibawa ke ibukota. Jika itu terjadi, maka Savanna akan berada di lingkungan yang dekat dengan Istana Kerajaan tempat Yang Mulia Raja Kallend bertakhta. Bibi Soraya tentu tak mau kalau Savanna menemui nasib buruk atas suatu kesalahan yang tak disengaja atau karena salah berkata-kata.

Savanna tahu bahwa Bibi Soraya bermaksud baik. Karena itulah, meskipun di dalam hatinya dia masih tak bisa menerima kekejaman Sang Raja yang membantai seluruh keluarga dan pendukung musuhnya dan menciptakan banjir darah di istana, dia tetap menganggukkan kepala untuk membuat hati bibi Soraya tenang.

“Baik, bibi.” Savanna menyahuti dalam senyuman sebelum dia melanjutkan melahap makan malamnya lagi.

“Yang Mulia permaisuri sudah siap menerima Anda, wahai Yang Mulia Raja.”

Madam Discardia membungkuk rendah dan mengumumkan pemberitahuannya kepada Raja Kallend segera setelah dia memasuki ruang duduk megah yang terdapat di Istana Permaisuri itu.

Malam sudah begitu larut ketika Raja Kallend akhirnya datang untuk memenuhi kewajibannya mengesahkan pernikahan ini dengan menjalankan ritual malam pertama dan membuahi Sang Permaisuri.

Madam Discardia melirik sedikit ke arah wajah Raja Kallend dan dia langsung gemetar setelah melakukannya.

Ekspresi Raja Kallend tampak mengerikan, bukan seperti pengantin pria yang akan menghabiskan malam pertamanya dengan sang istri setelah pernikahan mereka, tetapi malahan tampak seperti pembunuh besar yang akan terjun ke medan perang untuk membantai musuh-musuhnya dan memabat habis banyak nyawa sebagai korbannya.

Raja Kallend jelas-jelas tidak suka akan kewajibannya untuk menghabiskan malam pertamanya dengan sang permaisuri.

Madam Discardia menghela napas panjang. Meskipun dia sudah bisa disebut berhati keras setelah bekerja sebagai kepala rumah tangga di istana permaisuri selama beberapa dekade, tetapi tetap saja dia tak bisa menahan simpatinya kepada Putri Nieva.

Sang Putri masih begitu muda dan dia harus menghadapi kutukan kematian yang menantang di depan mata. Belum lagi, suaminya, Yang Mulia Raja Kallend, sebegini menakutkannya.

Madam Discardia tak menyalahkan jika seharian ini Putri Nieva terus menerus menangis ketakutan dan gemetaran karena ngeri harus menghabiskan malamnya dengan Raja Kallend.

“Aku akan segera datang ke kamar permaisuri. Pergilah.”

Suara Raja Kallend terdengar dingin dan menyeramkan ketika berucap kemudian dan Madam Discardia segera mengambil kesempatan untuk membungkukkan tubuhnya kembali untuk berpamitan, lalu bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Aura membunuh yang menguar dari tubuh Sang Raja begitu mengerikan dan mendominasi hingga membuatnya seolah tercekik, baru setelah dia meninggalkan ruangan itulah paru-parunya berbahagia karena dia bisa mengambil napas dengan lega.

Setelah Madam Discardia meninggalkan ruangan, Kallend segera menoleh ke arah Alfredo, kepala rumah tangga dan kepala pelayan di istana Raja.

Sesuai dengan tugasnya, Alfredo wajib menemani Sang Raja saat berkunjung ke istana permaisuri.

“Tuangkan kembali anggurku. Penuhi gelasku.” Kallend mengangkat gelas kosong di tangannya dan mengulurkannya ke arah Alfredo.

Alfredo tampak ragu untuk menuangkan cairan merah dari botol yang ada di tangannya. Botol itu sudah hampir kosong dan Raja Kallendlah yang menghabiskannya.

“T-tapi... Yang Mulia Raja, Anda sudah cukup mabuk...”

Alfredo adalah lelaki tua yang bijaksana, sama seperti Madam Discardia, Alfredo sudah menjadi Kepala Pelayan sejak muda dan melayani para raja sebelumnya. Kondisi Raja Kallend yang dengan sengaja membuat dirinya mabuk di malam pertamanya ini, sungguhlah menyedihkan baginya.

“Tidak apa-apa, penuhi gelasku. Bukankah aku memang harus mabuk berat supaya bisa menjalankan tugasku dengan baik?” Kallend tersenyum dalam seringaian yang penuh ironi.

Kenyataan bahwa dirinya sebagai seorang raja, harus patuh pada aturan yang memaksanya untuk meniduri perempuan di luar kemauannya hanya demi memenuhi tugas untuk melanjutkan keturunan, sungguh memukul harga dirinya.

Bukan Kallend bersikap sok suci. Dia sudah meniduri banyak perempuan lain sebelumnya, tetapi mereka bercinta dengannya dengan sukarela dan Kallend menanggapi mereka dengan senang hati pula.

Berbeda dengan malam pertamanya ini, semua itu diatur dalam protokol dan kewajiban mutlak untuk memenuhi persyaratan dari peraturan kuno yang telah ditulis beribu-ribu tahun lamanya.

Kenapa Yang Mulia Dewa Kematian Yazza menganugerahkan kerajaan yang makmur, tetapi membuat Raja yang mendapatkan berkahnya harus menanggung siksaan seperti ini?

Memiliki permaisuri berdasarkan kewajiban, meniduri permaisuri berdasarkan kewajiban dan juga menanggung kutukan kematian dari sang permaisuri ketika melahirkan anaknya?

Kenapa Raja dari kerajaan Deusmorte harus menanggung siksaan separah ini?

Kewajiban melaksanakan malam pertama ini, membuat Kallend merasa bahwa dirinya layaknya hewan ternak yang dipaksa memegang tanggung jawab untuk melanjutkan keturunan.

Alfredo melihat ekspresi getir Raja Kallend yang penuh tekad. Akhirnya, setelah menghela napas panjang, pelayan yang setia itu menuangkan kembali anggur dari botol yang dipegangnya hingga memenuhi gelas yang dipegang oleh sang Raja.

Kallend langsung membawa gelas itu ke mulutnya dan menyedap isinya sampai habis. Tak ada kesempatan untuk menikmati kelezatan anggur tua yang sangat murni tersebut karena dia meminum anggur itu hanya untuk membuatnya mabuk sampai kehilangan akal sehatnya.

Setelahnya, Kallend membanting gelasnyanya dengan keras ke atas meja. Tubuhnya sedikit terhuyung ketika dia mencoba berdiri dari duduknya, efek dari anggur hampir satu botol penuh yang ditenggaknya tanpa jeda. Seketika Alfredo meletakkan botol anggur yang telah tandas ke atas meja dan bergerak untuk menopang tubuh Sang Raja yang sempoyongan akibat pengaruh alkohol.

“Bawa aku ke kamar permaisuriku. Aku akan meniduri pengantinku,” suara Kallend masih tegas dan menakutkan, namun kegetiran yang terpatrit di sana terdengar hampir-hampir menyedihkan.

Savanna sedang tidur meringkuk di sofa besar yang ada di ruang tamu rumah Bibi Soraya. Karena di rumah kecil ini hanya ada satu kamar, maka ruang tamu adalah satu-satunya tempat yang bisa Savanna gunakan untuk tidur.

Hujan turun dengan deras sejak sore menjelang, untungnya tak disertai oleh badai. Sayangnya, hujan deras itu juga mengirimkan hawa dingin yang menusuk tulang, membuat tubuh kurus Savanna menggigil di balik selimutnya. Selimut lusuh yang membungkus tubuhnya tak mampu menahan hawa dingin yang menusuk di seluruh penjuru ruang tamu, ditambah lagi, tak ada perapian yang bisa menghangatkan di ruang tamu ini.

Hari sudah dini hari menjelang matahari terbit dan Savanna masih berkutat dengan hawa dingin yang melingkupinya, membuat seluruh tubuhnya mengerut dan hatinya berdoa semoga pagi cepat sampai dan dia bisa duduk di bawah hangatnya sinar matahari pagi.

Hujan sudah mereda di luar sana, tapi tak berhenti sepenuhnya, masih menyisakan rintik yang tak kunjung berhenti, seolah tak rela melepaskan buliran basahnya dari bumi.

Lalu, tiba-tiba saja terdengar derap langkah kuda yang mendekat. Dari ramainya suara derap kuda yang bertalu-talu memenuhi malam hening itu, Savanna yang tak mampu memejamkan mata sepenuhnya hingga pagi jadi berpikir bahwa ada puluhan kuda yang datang dalam derapan yang semakin mendekat dan semakin keras suaranya.

Tak perlu menunggu lama hingga kemudian terdengar suara gedoran keras di pintu, membuat Savanna terkesiap dan segera duduk dari posisinya berbaring di atas sofa.

Matanya menatap cemas ke arah pintu rumah yang ada di dekatnya.

Siapa yang datang? Apakah itu orang-orang petugas kerajaan yang dikatakan oleh Bibi Soraya tadi?

Ketika Savanna sedang berpikir, pintu kamar Bibi Soraya terbuka kemudian, dan sang bibi muncul dari sana dengan ekspresi masih mengantuk, membawa lentera penerang di tangannya.

“Apakah tamu yang kita tunggu-tunggu sudah datang?” Bibi Soraya mengusap wajahnya, lalu merapikan pasmina tebal yang membungkus pundaknya dan mengangguk ke arah Savanna. “Ayo, buka pintunya.”

Mendapatkan perintah itu, mau tak mau Savanna bangkit dari sofa tempatnya duduk. Dia hanya mengenakan baju tidur pinjaman dari Bibi Soraya yang sedikit kedodoran di tubuhnya, baju tidur itu lusuh dan tipis tapi Savanna tak punya pilihan lain.

Pada akhirnya, untuk melindungi tubuhnya dari tatapan para tamu yang ada di depan pintu, Savanna menyampirkan selimut lusuh yang tadi digunakannya untuk membungkus pundaknya, membuat hampir keseluruhan tubuhnya yang mungil tenggelam di dalam selimut itu.

Dia lalu melangkah ke pintu, memimpin jalan di depan bibi Soraya dan membuka pintu itu.

Hujan masih mengirimkan gerimisnya membasahi bumi di dini hari yang membekukan itu, dan di teras rumah Bibi Soraya tampak remang karena penerangan seadanya dari lentera kecil yang digantungkan di dekat pintu.

Meskipun begitu, mata Savanna dengan jelas bisa melihat sosok tinggi dan besar dengan tubuh tegap dan mengenakan pakaian zirah

resmi kerajaan di atas kuda hitam yang ditunggangnya. Di belakangnya, tampak puluhan pasukan berkuda yang mengikuti, membawa panji-panji resmi kerajaan.

Ada seorang prajurit yang sepertinya ditugaskan untuk mengetuk pintu, dan segera setelah pintu itu terbuka, prajurit itu menyingkir, memberikan ruang untuk pemimpinnya yang masih ada di atas kuda. Lelaki dengan aura dominan itu langsung turun dari kudanya ketika melihat Savanna berdiri di ambang pintu. Mata lelaki itu berwarna merah dan terlihat bercahaya seperti api ketika memantulkan cahaya kekuningan dari lentera yang dipasang di teras rumah. Dari lambang bunga ungu yang tampak di baju zirah yang dikenakan lelaki itu dan juga dari tampilan baju zirahnya yang jauh lebih gagah dari para prajurit di belakangnya, sudah jelas bahwa dia adalah pemimpin dari para kesatria yang bersumpah setia kepada Sang Raja.

Apa yang dilakukan oleh Kesatria Sang Raja di tempat semacam ini?

Savanna tidak punya kesempatan untuk memikirkan pertanyaannya. Karena tiba-tiba saja, begitu lelaki bertubuh tinggi itu menjejakkan kakinya ke teras rumah, dia langsung berlutut, diikuti oleh anak buahnya di belakangnya.

“Hormat dan Salam untuk Putri Savanna La Deusmorte. Hamba, Ksatria Raja Deusmorte, Cerberus La Asturias, datang menghadap sesuai perintah Raja Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV, untuk menjemput kembali Tuan Putri pulang ke istana.”

Bab 3: Tradisi Pemilihan Permaisuri

Suara terkesiap yang keluar dari mulut bibi Soraya terdengar begitu kerasnya hingga Savanna yang kebingungan menolehkan kepala. Dilihatnya kedua tangan Bibi Soraya menutup mulutnya yang ternganga, wajah sang bibi juga tampak pucat pasi dan tubuhnya yang gemuk mulai terhuyung seolah keterkejutan yang amat sangat menguasai dirinya hingga dia tak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya.

“Bibi!”

Savanna seketika berseru panik, perhatiannya kepada ksatria yang berlutut di hadapannya itu langsung teralihkan dan dia bergegas membalikkan tubuhnya, hendak menopang tubuh Bibi Soraya yang terhuyung dan hampir ambruk.

Dalam sekejap, ketika tubuh mungilnya hendak menjangkau tubuh Bibi Soraya yang jauh lebih besar darinya, sosok ksatria berambut dan bermata merah itu tiba-tiba berdiri dari posisinya berlutut dan melesat melewati ambang pintu. Ksatria itu tiba-tiba saja sudah mendahului Savanna untuk menopang tubuh Bibi Soraya yang jatuh hampir pingsan.

“Biar saya yang melakukan tugas ini, Tuan Putri.” Ekspresi wajah Ksatria yang menyebut namanya sebagai Cerberus itu tampak kaku dan tidak bersahabat, tetapi dia menyelipkan nada sopan di dalam suaranya.

Seolah-olah Cerberus memang sudah terlatih untuk bersikap sopan jika diperintahkan, meskipun kesopanan itu tidak tulus dari dalam hatinya.

Lengan Cerberus yang kuat menopang tubuh bibi Soraya dan menahannya supaya tak terjatuh. Mata merahnya menatap tajam dan memperhatikan dengan saksama.

“Apakah Anda bisa berdiri sendiri? Apakah Anda merasa ingin pingsan?” tanyanya kemudian.

Bibi Soraya membeliak, matanya menatap ke arah Cerberus dengan ketakutan yang menyelip di dadanya.

Seumur hidupnya, baru kali ini dia berhadapan dengan ksatria kerajaan yang lengkap mengenakan baju zirah besi selayaknya hendak pergi ke medan perang. Belum lagi, jika yang dikatakan oleh ksatria ini benar adanya, yang ada di depannya ini bukanlah sosok main-main.

Dia adalah Cerberus, ksatria yang mengabdikan langsung kepada Raja Kallend yang kejam. Dia adalah ksatria berambut dan bermata merah yang terkenal sangat kuat ketika mendampingi Sang Raja mengalahkan monster dan naga di hutan terlarang dan pulang dengan kemenangan besar setelahnya.

Tubuh Bibi Soraya kembali gemetar, tetapi kali ini dia berhasil menguasai diri dan menguatkan kakinya.

Dengan cepat dia menganggukkan kepala dalam-dalam.

“S-saya t-tidak akan p-pingsan....” Suaranya terdengar gagap dan mengambang di udara dan wajahnya semakin memucat ketika melihat kilatan tajam yang menyala di mata Cerberus ke arahnya.

“Kalau begitu, saya akan membantu Anda duduk di sofa itu.” Cerberus tidak menunggu persetujuan Bibi Soraya. Dengan sigap dia bergerak setengah menarik Bibi Soraya supaya mengikuti langkahnya dan mendudukkannya di atas sofa di ruang tamu pondok tersebut.

Sementara itu, Savanna yang masih kebingungan mencerna semua adegan yang ada di depannya, tahu bahwa dia tak memiliki pilihan lain selain mengikuti Cerberus yang membawa bibi Soraya ke arah sofa ruang tamu yang tadi dipakainya untuk tidur.

Sejenak Savanna masih sempat melirik ke luar pintu yang terbuka, tempat para prajurit ksatria itu masih menunggu di atas kudanya.

Apakah tidak apa-apa meninggalkan orang sebanyak itu di luar pintu? Apalagi hujan di luar sana yang tadinya hanya rintik-rintik gerimis, sekarang tampak semakin menderas....

Savanna ragu, antara menyuruh orang-orang itu masuk ke dalam rumah demi kesopanan, atau mengabaikan mereka saja.

Namun, jika dia memaksakan mereka masuk pun... pondok ini tak mungkin bisa menampung para prajurit dengan tubuh tinggi besar dalam jumlah banyak itu di dalam satu ruangan.

Pada akhirnya, ketika dilihatnya ksatria bernama Cerberus itu mendudukkan bibinya di atas sofa lalu berdiri tegak di hadapannya seolah hendak memulai pembicaraan, Savanna memilih untuk mendekat dengan penuh rasa ingin tahu.

Dia tentu mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Ksatria tadi sambil berlutut di hadapannya dan dia masih tak mempercayai pendengarannya.

Apakah mungkin ksatria itu sedang bersandiwara atau bahkan sedang bercanda?

Savanna tidak yakin dengan pemikirannya itu, sebab wajah ksatria bernama Cerberus itu tampak begitu serius dan kaku.

“Saya datang sesuai perintah Raja untuk menjemput dan membawa Putri Savanna kembali ke istana.” Cerberus langsung berucap ketika ujung matanya melihat bahwa Savanna sudah berjalan mendekat dan berdiri di ujung sofa, dekat dengan tempat Bibi Soraya duduk.

“Pu... putri Savanna?” Mata Bibi Soraya membeliak dan ketidakpercayaan masih terpatri jelas di wajahnya. Dia memang menyangka bahwa Savanna adalah seorang anak saudagar atau bangsawan, namun dia sama sekali tak menyangka bahwa Savanna adalah seorang putri, adik dari raja mereka pula!

Mata Cerberus menyipit ketika melihat keingintahuan yang berkobar di mata Bibi Soraya. Jelas saja pikiran perempuan tua itu sekarang sedang bergolak dengan berbagai dugaan dan skenario menyangkut bagaimana Savanna bisa menjadi adik Raja Kallend.

“Saya tidak akan menjelaskan detailnya kepada Anda. Anda hanyalah rakyat jelata yang tidak seharusnya tahu secara terperinci mengenai urusan kerajaan.” Dengan nada suara dingin, Cerberus menegur, memadamkan sinar ingin tahu di mata Bibi Soraya dalam sekejap.

“Semua hal menyangkut putri Savanna akan ditangani oleh petugas kerajaan yang berwenang. Akan lebih baik jika Anda tutup mulut dan menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun yang tak diperlukan.” Nada suara Cerberus terdengar merendah ketika lelaki itu mendesiskan ancamannya. “Jangan lupa, kami selalu mengawasi. Jika ada sesuatu yang kami rasa tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, maka kami akan mengambil tindakan apa pun yang diperlukan untuk membereskannya.”

Kalimat Cerberus diucapkan dengan tenang, tetapi ada makna tersirat mengerikan yang menggema di dalamnya. Terlebih lagi, Cerberus berucap sambil melirik ke arah jendela yang saat ini dengan jelas menampilkan pondok tempat paman dan bibi Savanna tinggal dan tempat Savanna dibesarkan.

Rasa ngeri langsung mencengkeram jantung Bibi Soraya. Dia langsung mengerti pesan tersirat yang dikirimkan oleh Cerberus itu dengan jelas. Sang Ksatria mengatakan bahwa jika dirinya sampai salah berucap dan menebarkan gosip ke penjuru desa, maka dia akan berakhir seperti paman dan bibi Savanna, mati dibunuh dengan kepala terlepas dari tubuh.

“S-saya mengerti!” Bibi Soraya dengan refleks menyentuhkan tangannya di bibir sebagai isyarat bahwa dia tidak akan berbicara lagi.

“Apakah Anda baik-baik saja? Anda terlihat menggigil dan pakaian Anda terlalu tipis di cuaca yang dingin seperti ini.”

Cerberus bertanya ketika lelaki itu menggiring Savanna keluar dari rumah tanpa perlawanan. Dengan cepat Cerberus membungkam mulut perempuan tua malang yang sekarang ditinggalkannya di dalam rumah itu dan dia langsung membawa Savanna keluar dari rumah sebelum Savanna bisa memberikan reaksi penolakan.

Savanna yang dihela sedikit paksa meninggalkan pondok mungil di belakangnya itu mendongak dan menatap ke arah Cerberus dengan takut dan bingung.

Pada saat itu mereka sedang berjalan menuruni teras pondok lalu melewati halaman sempit pondok itu sebelum kemudian keluar pagar. Begitu mereka keluar dari pagar, mereka langsung berhadapan dengan pasukan berkuda dalam jumlah banyak yang menunggu di luar pagar. Melihat mereka mendekat, para prajurit itu langsung menggerakkan kuda mereka mundur dan memberikan jalan untuk Cerberus dan Savanna.

Saat itulah mata Savanna menangkap sebuah kereta kuda yang sangat indah yang ditarik oleh empat ekor kuda bertubuh besar dan gagah di depannya.

“A-apakah semua yang Anda katakan itu benar?” Savanna memilih tidak menjawab pertanyaan Cerberus sebelumnya. Dia akhirnya berani membuka mulutnya, sementara matanya yang lebar menatap bingung ke arah Cerberus, tampak begitu bening dan berkilauan.

“Apakah Anda meragukan saya? Saya adalah ksatria yang bersumpah setia atas nama nyawa saya kepada Raja Kallend. Saya tidak akan bertindak di luar yang diperintahkan oleh Sang Raja kepada saya.” Sambil berucap dengan nada dingin, Cerberus terus berjalan dengan menggiring tubuh mungil dan kurus Savanna hingga mereka akhirnya sampai ke hadapan kereta kuda tersebut.

“Silakan naik, Tuan Putri,” ucap Cerberus kemudian.

Dua orang pengendali kereta kuda yang sudah menunggu langsung membukakan pintu kereta kuda itu dan membungkuk hormat. Gerakan yang sama juga ditunjukkan oleh Cerberus dengan melipat sebelah tangan di dada dan membungkuk hormat ke arahnya.

Mata Savanna membeliak, kekalutan, ketidakpercayaan dan juga keterkejutan, semuanya bercampur menguasai dirinya.

“T-tapi... saya bukanlah seorang putri,” Savanna berucap sambil kembali menengadah ke arah Cerberus, berusaha menjelaskan bahwa masih ada kemungkinan mereka melakukan kesalahan, mungkin salah rumah atau mungkin juga salah orang.

Sebab, bagaimana mungkin dirinya yang seperti ini adalah seorang putri?

Savanna mengharapkan pengertian dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya menyangkut kebingungannya sebagai anak kecil yang dihadapkan pada perubahan mendadak yang tidak disangkanya, tetapi yang didapatkannya adalah tatapan dingin Cerberus yang entah kenapa berkilat dengan ketidaksukaan yang tidak dimengerti oleh Savanna.

“Ah, sayangnya, Anda memang seorang putri.” Suara Cerberus menyiratkan kesinisan nan tipis. “Jika Raja Kallend menyatakan bahwa Anda adalah seorang putri, maka tak akan ada seorang pun di dunia ini yang bisa membantahnya.” Tambahnya lagi dengan nada penuh arti.

Perkataan Cerberus itu membuat Savanna semakin tak mengerti.

“Tapi... tapi....” Savanna hendak membantah, tapi kali ini Cerberus menyentuh bahunya dan setengah mendorongnya maju mendekati pintu kereta kuda yang terbuka.

“Saya harap Tuan Putri segera masuk ke dalam kereta kuda, sehingga saya bisa menjalankan tugas saya untuk membawa Tuan Putri

ke Istana. Tidakkah Anda melihat bahwa pasukan saya menunggu sejak tadi? Tidakkah Anda sadar bahwa semakin lama Anda membuat mereka menunggu, maka semakin lama pula mereka harus berdiam di tengah udara dingin dan diterpa gerimis hujan yang semakin menderas setiap saat?”

Perkataan itu sekali lagi diucapkan dengan nada yang sangat sopan, namun Savanna bisa mendengar ada teguran halus yang terselip di sana. Pada akhirnya, dia tahu bahwa dirinya tak punya pilihan lain. Meskipun jiwanya dilingkupi ketakutan dan rasa ngeri, akhirnya dia memaksakan diri untuk melangkahakan kakinya memasuki kereta kuda itu.

Cerberus berdiri di ambang pintu, dengan puas mengawasi Savanna yang kini telah duduk di kursi empuk yang ada di dalam kereta kuda itu tanpa perlawanan.

Sekejam-kejamnya Raja Kallend, rupanya beliau masih berbaik hati dengan mengirimkan kereta kuda yang cukup megah dan bisa dibilang terlalu besar kalau hanya digunakan untuk menjemput seorang anak kecil.

Kereta kuda itu memiliki kursi-kursi besar yang dilapisi busa empuk dan sangat nyaman. Karena dibuat oleh pembuat kereta terbaik di kerajaan, struktur kereta kuda ini dibuat dengan metode khusus sehingga mampu meredam guncangan dalam perjalanan. Kereta kuda itu sudah pasti akan membuat siapa pun yang cukup beruntung untuk duduk di dalam kereta kuda ini merasa nyaman tanpa harus merasakan seluruh tubuhnya sakit karena harus terguncang-guncang sepanjang jalan.

Mata merah Cerberus mengawasi Savanna yang kurus kering dengan pakaian kumal dan penampilan yang sama lusuhnya. Bibirnya menipis kemudian.

“Ada selimut tebal yang terlipat di ujung kursi. Anda bisa menggunakannya untuk membungkus tubuh Anda sementara waktu di perjalanan jika Anda merasa kedinginan. Juga, ada keranjang makanan

berisi roti dan keju serta minuman di sana. Jika Anda lapar, maka Anda boleh memakannya sampai habis.”

Mata Cerberus mengawasi Savanna dengan tajam.

“Kami akan mengawal kereta kuda ini dengan baik. Saya akan berada di depan kereta kuda dengan anak buah saya dan sebagian akan mengikuti di belakang. Jika Anda merasakan suatu kebutuhan yang membuat Anda ingin menghentikan kereta, seperti misalnya ketika Anda ingin buang air kecil, Anda tinggal menjulurkan tangan Anda melalui jendela yang terbuka.”

Cerberus mengedikkan dagunya ke arah Jendela tertutup tirai yang ada di kiri dan kanan ruang penumpang di kereta kuda itu.

“Buat diri Anda nyaman di dalam sini. Saya harap Anda tidak mengalami mabuk perjalanan karena guncangan kereta kuda. Perlu Anda tahu bahwa kami akan memacu kereta kuda ini dengan cepat karena Raja Kallend ingin Anda memasuki istana malam ini.”

Setelah memberitahu dengan nada formal dan dingin, Cerberus menutup pintu kereta kuda itu dan membiarkan Savanna duduk sendirian di dalam sana, tak mau repot-repot mendengarkan tanggapan Savanna atas perkataannya tadi.

Ditinggalkan sendirian, Savanna hanya bisa duduk termenung dan memandang ke sekeliling kereta kuda itu.

Dia sedikit terkesiap ketika tak berapa lama kemudian, dirasakannya kereta kuda itu mulai berjalan. Semula lambat, lalu akhirnya berpacu cepat, melalui jalan besar desa yang membelah area pemukiman penduduk sebelum kemudian melaju semakin cepat lagi di jalanan sepi yang membelah area perkebunan buah jeruk yang sangat luas di kiri dan kanan mereka.

Suara kereta kuda itu diikuti pula oleh suara derap kuda dari pasukan yang mengikuti di belakangnya.

Hari masih sangat pagi, karena itulah langit masih gelap dan hal itu membuat suasana di kereta kuda itu pun masih remang. Untungnya ada satu lentera kecil yang digantung di salah satu sisi dinding kereta tersebut sehingga suasana di dalam ruang kereta kuda berbentuk kotak ini tidak benar-benar gelap.

Savanna menggeser duduknya perlahan di atas kursi besar itu, berusaha mencari posisi yang dirasanya cukup nyaman. Matanya menemukan selimut tebal yang dilipat rapi dan juga keranjang makanan yang tadi disebutkan oleh ksatria bernama Cerberus kepadanya tadi.

Perlahan Savanna membuka lipatan selimut itu dan membungkuskannya untuk melingkupi seluruh tubuhnya yang kurus. Udara memang masih terasa sangat dingin di pagi hari yang dihujam oleh hujan yang semakin menderas seiring semakin jauh mereka meninggalkan desa. Hujan itu menyelipkan angin dingin melalui sela-sela jendela kereta dan membuat Savanna menggigil kedinginan. Beruntung selimut tebal itu tersedia, karena Savanna jadi merasa hangat dan terlindung ketika tubuhnya terbungkus di dalam gulungan selimut itu.

Savanna lalu membuka keranjang makanan di atas kursi itu dengan hati-hati. Matanya melebar ketika menemukan sebungkah besar roti yang terlihat empuk dan mengeluarkan aroma harum yang langsung memenuhi ruang di dalam kereta kuda tersebut.

Seumur hidupnya, Savanna hanya pernah memakan roti dari gandum kasar yang hambar dan dia tak pernah mencium roti seharum ini sebelumnya. Matanya semakin melebar ketika menemukan potongan-potongan keju segar yang tampak sangat lembut dan lezat tersedia di dalam kotak transparan yang ada di sebelah roti itu. Di dalam kotak itu juga ada sebotol air putih untuk Savanna.

Dengan penuh rasa ingin tahu, Savanna mengambil satu irisan roti, lalu mengisikan potongan keju ke dalamnya dan melahapnya dalam satu gigitan besar penuh rasa lapar.

Roti itu begitu lembutnya sehingga langsung lumer di dalam mulutnya, kelembutan dan keharuman nuansanya berpadu dengan keju segar yang sangat lezat, menciptakan sensasi rasa enak membalur lidahnya yang membuat Savanna begitu bersyukur akan kesempatan menikmati rasa ini hingga matanya sampai berkaca-kaca karena terharu.

Astaga... ternyata ada makanan seenak ini di dunia ini.

Savanna begitu takjubnya hingga pikirannya mengembara ke mana-mana. Dia membayangkan, jika dia masuk ke istana sebagai seorang putri, akankah dia diperbolehkan menikmati roti dan keju ini setiap hari? Savanna berjanji tidak akan meminta menu makanan yang macam-macam. Dia sudah cukup puas dengan bisa makan roti terlezat di dunia ini setiap harinya.

Tapi... tunggu... jika dia masuk ke istana sebagai adik dari raja Kallend... bukankah... bukankah ibunda Raja Kallend meninggal dunia ketika melahirkan Sang Raja? Kalau begitu... kalau begitu kenapa Raja Kallend menyebutnya sebagai adiknya?

Kalau begitu dia anak siapa?

Jika Raja Kallend menyebut Savanna sebagai adiknya dan jika ibunda Raja Kallend meninggal ketika melahirkan Sang Raja, berarti hubungan darah mereka berasal dari sang Raja terdahulu yang merupakan ayah raja Kallend, bukan? Kalau Sang Raja terdahulu adalah ayahnya... siapa ibunya?

Dia anak siapa?

Nama Permaisuri Frustrancia langsung terbersit di benak Savanna dan hal itu seketika membuatnya gemetar ketakutan.

Perkataan bibi Soraya sebelumnya langsung terngiang lagi di kepalanya. Bibi Soraya mengatakan bahwa setelah pembantaian yang dilakukan oleh Raja Kallend terhadap Permaisuri Frustrancia dan keluarganya, Sang Raja juga mengirimkan pasukannya ke seluruh

penjuru negeri untuk membabat habis dengan membabi buta semua orang yang terindikasi berhubungan dengan Permaisuri Frustrancia.

Jika dirinya adalah anak Permaisuri Frustrancia, apakah itu berarti dia dibawa masuk ke istana untuk... dibunuh?

Pikiran itu sebegitu menakutkannya baginya hingga dengan panik Savanna bergerak, melentingkan tubuh mungilnya ke jendela kereta, berpikir untuk mencari cara melarikan diri guna menyelamatkan nyawanya.

Namun, dilihatnya kereta kuda itu melaju dengan sangat cepat menembus hujan. Jika Savanna nekat melemparkan dirinya keluar dari jendela, kemungkinan besar dia akan mati dengan patah tulang atau luka besar di kepala, itu pun jika dia tak lebih dulu mati karena terinjak-injak kuda dari pasukan berkuda yang mengikuti di belakang kereta yang melaju kencang itu.

Savanna memundurkan tubuhnya dan membungkus tubuhnya yang gemetar ketakutan dengan selimut tebal itu. Tangannya memeluk tubuhnya sendiri seolah berusaha menenangkan diri. Namun, tindakannya itu tak berhasil, ketakutan terlalu melandanya hingga napasnya terasa sesak dan matanya berkaca-kaca.

Apakah sekarang dia hanya bisa pasrah dan menanti ajal menjemputnya?

Hari masih pagi ketika Kallend duduk di belakang meja kerjanya di ruang kerja raja yang terdapat di pusat dari bangunan besar istana ini.

Ruangan kerja ini terletak di lantai atas dengan jendela lebar yang menghadap ke halaman depan istana yang memenuhi pemandangan taman yang megah dan luar biasa indah. Namun, Kallend sudah jelas tak ingin menikmati pemandangan pagi yang tersaji indah di depan mata itu.

Dia memilih menyibukkan dirinya dengan mengerjakan berbagai berkas kerajaan yang menumpuk di mejanya.

Ya, seorang raja tidak hanya bertugas untuk berperang dan melawan musuh. Ada berbagai banyak berkas menyangkut data laporan diplomasi, laporan dari para bangsawan, laporan keuangan dan laporan-laporan lainnya yang harus dia baca dan terkadang ada beberapa yang membutuhkan pertimbangan serta persetujuannya.

Ekspresi Kallend tampak begitu gelap dan muram. Orang yang melihatnya saat ini pasti sama sekali tak bisa membayangkan bahwa Sang Raja adalah pengantin baru yang baru saja menyelesaikan malam pengantinnya semalam.

Ya, meskipun mabuk berat, Kallend telah berhasil melaksanakan tugasnya sebagai penanam benih dengan baik. Dia langsung pergi meninggalkan istana permaisuri setelahnya dan berharap bahwa satu kali percobaan akan berhasil membuat Sang Permaisuri hamil. Dengan begitu, dia tak perlu memaksakan diri lagi untuk meniduri seorang wanita yang wajib ditiduri tapi tak diinginkannya.

Malam pengantin yang dilaluinya dengan paksaan kewajiban itu membuat dirinya merasa begitu getir. Namun, malam pertama itu membawa pengetahuan baru baginya akan sesuatu yang membuatnya sangat marah dan langsung mengatur pertemuan dengan perdana menteri Hugo La Catalina yang menjadi ayah dari permaisurinya itu.

Suara pintu yang diketuk dengan ketukan perlahan terdengar dari luar pintu ruang kerjanya.

“Yang Mulia Raja.” Suara dari Sebastian, ajudannya terdengar di pintu ruangan. “Perdana Menteri Hugo La Catalina datang untuk menghadap Yang Mulia Raja,” ucapnya kemudian memberitahu.

Mata Kallend berkilat penuh antisipasi.

“Biarkan dia masuk,” perintahnya dengan nada rendah dan dingin.

Pintu ruangan itu pun terbuka dan Sebastian melangkah masuk dengan diikuti oleh Perdana Menteri Hugo di belakangnya.

“Hamba datang untuk menghadap Yang Mulia Raja.” Sang Perdana menteri melipat sebelah tangan di dada dan membungkukkan tubuhnya, memberikan salam hormat secara formal kepada Kallend.

Kallend menganggukkan kepala lalu memberi tatapan penuh peringatan ke arah Sebastian.

“Tinggalkan kami,” perintahnya dengan nada tegas.

Sebagai ajudan sekaligus merangkap sekretaris Sang Raja, Sebastian biasanya mendampingi dan berdiri di samping Sang Raja ketika Raja menerima tamu di ruangnya. Namun kali ini, pembicaraan yang akan berlangsung sudah tentu menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga Sebastian pun harus meninggalkan ruangan.

Dengan sikap patuh, Sebastian pun membungkukkan tubuhnya dan berpamitan.

Setelah pintu ruang kerja raja itu tertutup, Kallend menegaskan punggung. Matanya menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan pandangan tajam seolah ingin membunuhnya seketika itu juga.

“Kau memberiku pengantin yang sekarat,” geramnya dengan marah.

Ya, Kallend memang telah melaksanakan tugasnya sebagai pemberi benih semalam, meskipun begitu, dia tak yakin bahwa tubuh pengantinnya –*dengan kondisinya yang seburuk sekarang*- akan mampu menyemai dan membesarkan benih itu di dalam kandungannya sampai waktunya melahirkan nanti.

Wajah Perdana Menteri Hugo tampak memucat, seolah-olah dia begitu terkejut dengan kenyataan bahwa Raja Kallend mengetahui rahasianya padahal baru satu malam saja Sang Raja menghabiskan waktu bersama permaisurinya.

Kallend menipiskan bibir. Ada senyuman kejam terpatri di sana.

“Apakah kau terkejut karena aku tahu? Aku bahkan tahu bahwa umur anak perempuan itu tidak akan lama lagi hingga aku tak yakin apakah dia bisa melahirkan anakku sampai waktunya nanti.”

Ketika sedang bertugas di ruang kerjanya, Kallend tidak membawa pedangnya di sarung pedang yang biasanya terikat di pinggangnya. Pedang itu sekarang ada di atas mejanya dan Sang Raja menyentuhkan tangannya di gagang pedang itu dengan sengaja.

Mata ungu Kallend menipis penuh ancaman ketika menyambung kembali ucapannya kemudian.

“Katakan kepadaku, sebelum aku mengayunkan pedangku untuk menebas lehermu. Apakah kau melakukan ini karena sengaja ingin memberikan penghinaan kepada Raja ataukah kau memiliki maksud khusus untuk merusak perjanjian yang terjalin sejak awal berdirinya kerajaan ini dengan memberikan pengantin sekarat supaya dia tak bisa memberiku keturunan, lalu kau ingin bergerak maju merebut takhta?”

Mata Kallend mengawasi ke ekspresi Perdana Menteri Hugo yang memucat. Penampilan permaisuri Nieva memang cukup baik dari luar sehingga orang biasa yang tak tahu apa-apa tidak akan menduga bahwa sang putri sesungguhnya sedang sakit parah dan tinggal menunggu sebentar lagi untuk dijemput ajal.

Ya, yang orang lain tidak ketahui adalah bahwa para raja yang menerima berkat mata ungu dan tanda bunga ungu dari Sang Dewa Kematian Yazza, memiliki kemampuan untuk melihat kematian yang akan datang menjemput seseorang.

Namun, tidak semua jenis kematian bisa dilihat oleh Sang Raja yang terberkati. Yang bisa dilihat oleh Sang Raja adalah kematian yang disebabkan oleh deraan fisik seperti luka parah atau penyakit tak disembuhkan yang menggerogoti tubuh dan siap mencabut nyawa.

Jika penyakit seseorang semakin parah dan jika waktu kematian seseorang semakin dekat, maka akan ada bayangan seperti kabut hitam yang sangat pekat melingkupi tubuh orang itu, dengan aroma dupa angro mainu menusuk yang menguar dari tubuh orang tersebut.

Semua itu hanya bisa dilihat dan dicium aromanya, hanya oleh indra penglihatan dan penciuman Sang Raja saja. Kallend sepertinya termasuk yang memiliki kekuatan besar untuk mendeteksi orang yang sekarat, karena dengan mudah dia bisa mendeteksi tanda itu dengan indranya.

Semalam adalah pengalaman yang begitu menyiksa baginya. Asap kabut hitam yang begitu pekat melingkupi seluruh diri Putri Nieva hingga dia bahkan tak bisa melihat wajah Sang Putri dengan jelas, ditambah lagi dengan aroma dupa angro mainu yang menguar dari tubuh Sang Putri, menusuk indra penciumannya dengan nuansa wangi kematian yang memberdirikan bulu kuduk.

Beruntung Kallend cukup mabuk hingga akhirnya bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Kallend tidak bisa mundur di malam pertamanya, karena menyelesaikan malam pertamanya adalah salah satu persyaratan sah atau tidaknya dia menjadi Raja. Segera setelah dia menyelesaikan malam pertamanya, maka kedudukannya sebagai Raja tidak tergoyahkan lagi karena persyaratan akhir sudah dipenuhi.

Dari semua pertanda yang dilihatnya itu, sudah jelas bahwa Putri Nieva akan dijemput kematian sebentar lagi, perempuan itu sudah sekarat parah dan tak bisa diselamatkan.

Perdana Menteri Hugo yang licik ini, berani-beraninya dia memberikan tubuh yang tak sehat untuk mengandung anaknya!

Melihat ekspresi Raja Kallend yang dipenuhi kemarahan dan juga aura membunuh pekat yang menguar dari tubuhnya, tubuh Perdana Menteri Hugo langsung gemeteran tak terkendali. Lelaki itu tiba-tiba saja

mendudukan tubuhnya dan jatuh berlutut di lantai dengan kepala menunduk dalam.

“Ampun Yang Mulia Raja!” Perdana Menteri Hugo berucap dengan suara tertahan. “Saya memberikan yang terlemah dari anak-anak saya memang dengan membawa maksud tersendiri. Namun, maksud yang saya bawa bukanlah bertujuan untuk menentang ataupun melawan Raja! Saya memberikan putri yang terlemah sesuai tradisi karena biasanya semakin lemah tubuh seorang permaisuri dan semakin dekat sang permaisuri dengan kematian, maka akan semakin besar kemungkinan permaisuri itu untuk melahirkan anak lelaki yang terberkati.”

Mata Raja Kallend langsung menyipit seketika.

“Apa maksudmu?” tanyanya kemudian.

“Ampun, Yang Mulia. Begitulah tradisi yang diikuti oleh keempat bangsawan utama yang memberikan persembahan permaisuri bergantian selama bertahun-tahun. Yang Mulia mungkin tidak tahu karena hal ini seharusnya hanya ada di dalam lingkup empat bangsawan dan tidak pernah keluar dari antara kami.”

Perdana Menteri Hugo menelan ludahnya sebelum melanjutkan berbicara.

“Tetapi tradisi itu sudah berlangsung sejak lama, di mana sebelum pemilihan putri untuk menjadi kandidat permaisuri di keluarga kami, kami selalu menyeleksi para putri tersebut dan memilih yang terlemah di antara mereka. Semakin parah sakitnya, maka semakin baik.”

“Kenapa bisa seperti itu?” Kallend tampak tidak puas mendengar jawaban Perdana Menteri Hugo, lelaki itu menatap curiga, masih menyimpan firasat buruk akan maksud sesungguhnya yang tersimpan di dalam hati sang perdana menteri.

“Karena memang seperti itulah tradisi dan adat yang dipercaya di keluarga kami.” Perdana Menteri Hugo menjawab dengan sungguh-

sebenarnya. “Anda tahu, selama beberapa dekade ini, permaisuri Raja selalu bertubuh sehat karena memang tak ada anak sakit di jajaran putri dari keluarga empat bangsawan yang terpilih pada saat itu. Karena itulah, ratusan tahun berlalu dan tidak pernah ada anak lelaki dengan berkat Dewa Kematian Yazza yang dilahirkan. Anda adalah yang pertama setelah penantian panjang itu.”

Perdana Menteri Hugo menghentikan kalimatnya sejenak dan menatap Raja Kallend dengan berhati-hati.

“Sampai dengan Anda dilahirkan di dunia ini. Anda tentu tahu bahwa ibu Anda, memiliki penyakit bawaan yang membuatnya begitu lemah dan sakit hingga akhirnya meninggal saat melahirkan Anda, bukan?” Perdana Menteri Hugo berucap dengan nada bersungguh-sungguh. “Itu semua karena Ibu Anda adalah yang terlemah di dalam keluarganya dan sengaja dipilih untuk menjadi permaisuri. Karena itulah, Anda akhirnya terlahirkan dengan berkat Sang Dewa Kematian melingkupi Anda.”

“Jadi maksudmu, semakin parah sakit seorang ibu, semakin besar kemungkinan dia melahirkan anak dengan berkat Dewa Kematian Yazza? Karena itulah kau memberikan anakmu yang sakit parah kepadaku? Supaya anakku nanti juga memiliki berkat dewa kematian Yazza?” simpulnya cepat. Bagaimanapun, Kallend tahu bahwa ibunya memang sakit parah sejak sebelum mengandung dirinya. Ibunya bahkan dikatakan tak pernah bisa turun dari tempat tidurnya sepanjang masa kehamilannya dan langsung meninggal setelah dia dilahirkan.

Kelegaan langsung terpatir di wajah Perdana Menteri Hugo ketika menyadari bahwa Sang Raja Kallend telah mengambil kesimpulan dengan tepat, menunjukkan bahwa beliau memahami apa yang telah dia utarakan.

“Benar, Yang Mulia! Itulah yang saya maksudkan! Kami hanya berharap keturunan Anda berikutnya akan membawa berkat Dewa Kematian Yazza seperti Anda, karena itulah kami memberikan putri yang

terlemah dari Keluarga La Catalina. Dengan adanya penerus kerajaan yang juga memiliki berkat Sang Dewa Kematian, bukankah kesejahteraan dan kemakmuran Kerajaan Deusmorte akan terjamin? Sungguh saya sama sekali tidak memiliki motif lain dalam tindakan saya, apa yang saya lakukan adalah murni mengikuti adat serta tradisi dengan membawa harapan....”

Suara Perdana Menteri Hugo terhenti ketika Kallend menggerakkan tangannya dengan isyarat jelas yang memerintahkan sang Perdana Menteri supaya berhenti berbicara.

“Aku tak ingin mendengarkan penjelasanmu lagi.” Mata ungu Sang Raja bersinar dengan kilatan penuh ancaman ketika berucap kemudian. “Menegenai apakah kau benar memiliki motif buruk di belakang atau tidak, biarkan aku yang memutuskan nanti. Bagaimanapun, aku yakin bahwa masih segar di ingatanmu mengenai apa yang menimpa Permaisuri Frustrancia dan semua orang yang berkaitan dengannya. Aku tak peduli bahwa keluarga La Catalina merupakan salah satu dari empat bangsawan utama, jika kau memutuskan untuk menusuk di belakangku, aku akan menghancurkanmu dan keluargamu sampai tak bersisa.”

Kallend tak menghentikan sampai di situ ancamannya, dengan suara pekat oleh kekejaman dia pun menyambung kalimatnya,

“Satu lagi, aku sudah menanamkan benihku di tubuh permaisuri. Setelah ini, kaulah yang bertanggung jawab atas kesehatan permaisuri. Dia harus tetap hidup sampai melahirkan anakku. Jika dia sampai mati di tengah proses mengandung dan membawa anakku mati di perutnya, maka aku akan memusnahkanmu dan seluruh keluargamu.”

Mata Kallend bersinar penuh ancaman mengerikan.

“Kau harus mengusahakan segala cara agar permaisuri tetap hidup sampai anakku lahir dengan selamat. Masa depan seluruh keluarga La Catalina bergantung pada usahamu itu.”

“Yang Mulia.”

Sebastian berucap dengan nada berhati-hati untuk memecahkan Sang Raja Kallend dari fokusnya terhadap pekerjaan di hadapannya.

Rajanya ini benar-benar tak tampak seperti pengantin baru, tetapi lebih tampak seperti seseorang yang baru saja mengalami musibah yang sangat tidak menyenangkan sebelumnya. Yah, siapa pun yang memahami tradisi kerajaan La Deusmorte pastilah tahu bahwa pernikahan antara raja dan permaisuri di kerajaan ini sebagian besar bukanlah pernikahan yang membahagiakan. Ini adalah pernikahan untuk menjalankan kewajiban yang selalu dibayang-bayangi oleh kutukan kematian di belakangnya.

Kallend mengangkat kepalanya dari berkas-berkas yang dipelajarinya. Kepalanya masih pusing sisa mabuk semalam yang terus terbawa seharian penuh, tetapi dia berusaha mengabaikannya dan mengalihkan perhatiannya dengan memaksakan diri fokus pada pekerjaannya.

Kalau saja dia bisa memilih, tentu saja dia akan lebih memilih untuk pergi berperang saja melawan monster naga atau monster-monster lain yang bertenaga kuat dan susah dikalahkan. Dia senang menumpahkan darah para monster dan dia juga senang bertarung menaklukkan negara-negara musuh dan menggunakan kekuatan tubuhnya serta mengayunkan pedangnya untuk melepaskan segala beban pikirannya.

Duduk di satu tempat dan memaksakan diri menjalankan tugas seorang raja yang membosankan di situasi damai seperti ini membuatnya dipenuhi kebosanan tak terperi hingga ingin meledak rasanya.

“Ada apa?” Kallend mengangkat alis dan bertanya ketika dilihatnya Sebastian tampak kesulitan merangkai kata.

Sebastian menatap Kallend dengan berhati-hati.

“Perintah Anda mengenai Putri Nieva, beliau sudah dikunci dalam pengawasan ketat di Istana Permaisuri. Hanya dokter Istana dan Perdana Menteri Hugo yang boleh berkunjung.”

“Bagus.” Kallend menyahuti dengan cepat. “Pastikan dokter memantau kondisi kesehatannya. Empat belas hari lagi, perintahkan dokter untuk melakukan observasi dengan saksama. Meskipun aku yakin bahwa dia akan datang untuk memberitahukan kabar kehamilan kepadaku.”

Kallend memang diberkati oleh Dewa kematian dan memiliki kekuatan untuk melihat kematian yang mendekat. Namun, dia juga memiliki berkat lain dalam bentuk firasat kuat jika menyangkut kehidupan, terutama menyangkut kehidupan baru yang akan terlahir ke dunia.

Kallend sungguh berharap bahwa firasatnya ini benar. Hanya satu kali saja dia berniat untuk menyentuh Putri Nieva dan tak ingin melakukannya lagi.

“Ada lagi?” sekali lagi Kallend bertanya menatap ke arah Sebastian yang masih tampak menyimpan kegugupan.

“Ya, Yang Mulia. Prajurit yang dikirim oleh Cerberus telah datang dan memberitahukan kabar bahwa iring-iringan kereta kuda yang membawa Putri Savanna akan tiba sebentar lagi.” Sebastian menatap Raja Kallend dengan tatapan menimbang-nimbang. “Upacara penyambutan resmi yang sedianya akan diadakan sebagai upacara kejutan untuk para bangsawan memang baru akan dilaksanakan esok pagi. Namun... apakah malam ini, Yang Mulia Raja hendak menemui putri Savanna sendiri secara pribadi?”

Ekspresi Kallend yang muram langsung berubah. Seolah-olah sang raja telah mendapatkan obat yang cukup menarik untuk membunuh kebosanannya. Kallend menyeringai kemudian.

“Adikku sudah pulang kembali ke rumah, tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyambutnya.”

Kallend berdiri dari duduknya, matanya melirik ke arah jendela rumah yang menampilkan pemandangan langit nan gelap pekat.

Jika sesuai perhitungan, maka Cerberus akan tiba di Istana Sebentar lagi. Mereka memang merencanakan kedatangan iring-iringan kereta itu di larut malam supaya tidak banyak mata memandang yang akan menebarkan gosip ke mana-mana.

Mereka harus menjaga supaya upacara besok benar-benar menjadi kejutan bagi semua orang.

Sebastian sendiri bergerak cepat, memasang jubah resmi sang raja di pundaknya. Setelahnya, ketika Kallend melangkah keluar dari ruang kerjanya, Sebastian bergegas mengikuti langkah Raja Kallend yang berjalan cepat melalui lorong istana untuk menuju area gerbang samping istana.

Kallend telah memerintahkan Cerberus untuk membawa iring-iringan kereta kuda yang dikawalinya itu melalui pintu gerbang di samping istana. Di pintu gerbang itu sudah ada pasukannya yang setia dan loyal kepadanya berjaga di sana.

Area gerbang samping istana merupakan area yang tidak mencolok dan terkadang lepas dari perhatian orang-orang dan itu adalah gerbang yang tepat untuk menghantarkan Savanna masuk ke istana.

Langkah Kallend semakin cepat menuju area pintu gerbang samping istana dan Sebastian mengikuti di belakangnya dengan hati berdebar penuh antisipasi, tak bisa membayangkan akan seperti apakah pertemuan pertama antara Sang Raja dan adik tirinya.

Bab 4: Penyambutan Pertama

Sepanjang perjalanan itu dihabiskan Savanna dengan berdoa untuk keselamatan nyawanya. Di awal-awal perjalanan dengan kereta kuda tersebut, dia begitu ketakutan dan gemetaran membayangkan kepalanya yang akan terpenggal oleh pedang Sang Raja yang mengerikan.

Dia bahkan tak bisa bergerak dari tempatnya duduk, hanya berani mengatupkan kedua tangannya dengan kaku di depan dadanya dengan mata terpejam dan mulut komat-kamit mengucapkan harapan dan doa untuk mempersiapkan dirinya menghadapi kematian.

Namun, tak lama kemudian, ketika berada di tengah perjalanan berjam-jam kemudian, ketakutannya berujung pada kepasrahan. Doanya supaya selamat berganti menjadi doa supaya kematian yang akan diterimanya nanti adalah kematian yang cepat dan tak menyakitkan.

Savanna berharap Raja Kallend yang kejam itu tak berpikiran untuk menyiksanya dulu sebelum menebasnya. Lebih baik dia langsung dibunuh saja dengan cepat sehingga dia tak perlu merasakan siksaan kesakitan lebih lama.

Setelah mencapai titik kepasrahan, barulah Savanna merasa perutnya lapar. Dia lalu membuka keranjang yang penuh dengan roti dan keju itu dan membawa ke pangkuannya. Sepanjang perjalanan dihabiskannya untuk mengunyah dan terus mengunyah kelezatan roti lembut berpadu keju segar yang sangat enak di lidahnya.

Yah, setidaknya jika dia akan menjemput kematiannya, dia sudah bisa mendapatkan kesempatan untuk makan enak terlebih dahulu.

Hari sudah malam ketika kereta kuda tersebut membawanya memasuki tembok benteng istana dan melewati gerbang besar serta taman-taman yang indah di sana. Pada saat yang sama, seluruh roti dan keju yang ada di dalam keranjang itu habislah sudah.

Tangan mungil Savanna meraba-raba, tetapi dia tak menemukan lagi bongkahan roti di keranjang itu, hanya ada remah-remah kecil yang menyerpih di dasar keranjang.

Savanna menengok ke keranjang di pangkuannya untuk memastikan, dan memang keranjang itu sudah kosong. Sambil mendesah, Savanna meletakkan keranjang itu ke samping tubuhnya dan menyiapkan hati.

Kereta kuda sudah berhenti, itu berarti saat kematiannya pun sudah menanti.

Tak lama, seluruh derap langkah kuda yang mengelilingi kereta kuda Savanna pun berhenti dan terciptalah keheningan panjang di mana Savanna dibiarkan begitu saja di dalam kereta kuda yang berhenti itu seolah orang-orang lupa akan keberadaannya.

Terdengar gumaman-gumaman di sekelilingnya, suaranya riuh rendah sehingga Savanna tidak bisa menerjemahkan perkataan orang-orang di sekitar kereta kuda tempatnya berada.

Ingin rasanya Savanna melonggokkan kepala dan mengintip dari jendela kereta kuda yang tertutup tirai itu, tetapi dia takut begitu dia melonggokkan kepala, saat itulah pedang menebas kepalanya dan membunuhnya.

Sesungguhnya Savanna sudah siap untuk mati, tetapi dia tak ingin mati di atas kereta kuda ini. Kereta kuda ini sangatlah bagus, akan sangat sayang jika darahnya yang hina ini tertumpah di sana. Bisa-bisa, kereta kuda ini dianggap kereta berhantu dan tak digunakan lagi.

Pintu kereta kuda itu terbuka tiba-tiba hingga membuat Savanna terkesiap dipenuhi keterkejutan. Dia menatap nanar ke arah pintu dan matanya langsung bertemu dengan mata merah yang balas menatapnya dengan pandangan tak bersahabat.

“Mari turun, Tuan Putri.” Entah kenapa meskipun Cerberus bersikap sopan, tetap saja ada nada sinis di dalam suaranya yang tak bisa diabaikan begitu saja.

Savanna tidak punya pilihan lain, ketika dilihatnya Cerberus membungkuk di depan pintu dan memberikan tangannya ke arah Savanna, dia pun menerima uluran tangan Cerberus dan membiarkan ksatria berambut merah itu membantunya turun dari kereta kuda.

Ketika Savanna menengadahkan dan menatap ke bentangan bangunan istana megah di hadapannya, matanya membeliak lebar dan dia langsung melupakan segala ketakutannya karena terpesona oleh pemandangan di depannya itu.

Tiga belas tahun Savanna menjalani hidup di dunia ini, baru kali inilah dia melihat bangunan yang luar biasa indahnya hingga tak pernah terbayangkan olehnya dan berada jauh di luar batas imajinasinya.

Bangunan gedung istana yang dilatarbelakangi langit malam penuh dengan bintang kelap-kelip itu terbuat dari marmer putih dengan semburat keemasan yang berkilauan memantulkan cahaya bulan. Tampilannya sangat cantik, bahkan menyaingi cahaya bulan itu sendiri.

Bangunan itu menjulang tinggi dan megah dengan jendela-jendela berornamen mozaik yang berwarna-warni, memantulkan cahaya lampu dari dalam hingga membuat keseluruhannya terlihat layaknya bangunan ajaib dari dunia fantasi di mana dewa dan dewi hidup dan melimpahkan berkahnya.

“Yang Mulia Raja Kallend telah menanti di gerbang samping istana.” Menyadari bahwa Savanna tampak terperangah dan terpaku dengan mulut ternganga memandang kemegahan istana utama di hadapannya membuat bibir Cerberus tak bisa menyembunyikan senyuman sinis sedikit mengejek di sana. “Mohon untuk menerima penyambutan dengan sikap baik dan jangan membuat masalah, Tuan Putri.”

Tangan Savanna masih ada di dalam genggaman Cerberus dan dengan tanpa hati Cerberus menarik Savanna supaya berjalan mengikutinya melalui jalanan setapak yang dihiasi batu alam indah dengan untaian berbungaan mekar yang berwarna-warni cantik yang keseluruhannya tampak mekar mewangi di kiri kanannya.

Setengah terseret Savanna berjalan mengikuti langkah kaki Cerberus yang lebar dan tak peduli. Kakinya masih terasa kebas dan sedikit kesemutan karena duduk berjam-jam di dalam kereta kuda dalam keadaan tegang, ditambah lagi, Cerberus adalah lelaki dewasa yang cukup tinggi dengan langkah panjang yang tak sepadan dengan kaki Savanna yang mungil. Hal itu membuat Savanna harus setengah berlari mengikuti Cerberus dalam tarikan tangannya yang tak peduli.

Mereka lalu mendaki anak tangga yang cukup tinggi dalam jumlah yang banyak untuk mencapai area samping istana. Sama seperti bangunan utama istana itu, anak tangga ini juga dilapisi oleh marmer putih dengan semburat keemasan yang sangat indah.

Mata Savanna melebar penuh kekaguman ketika kakinya menapaki satu persatu anak tangga yang indah itu dan ada sedikit rasa sayang di hatinya karena lapisan marmer yang begini cantik, dipasang di sini hanya untuk diinjak-injak oleh kakinya yang hina.

Tiba-tiba saja langkah Cerberus berhenti tanpa peringatan dan lelaki itu melepaskan pegangan tangannya dari Savanna. Savanna sendiri yang masih asyik menundukkan kepala terkejut karenanya. Langkah kakinya tak siap dihentikan begitu saja dan suara terkesiap terlontar dari mulutnya ketika tubuhnya tersuruk ke depan, sudah pasti tak tertolong lagi dan akan jatuh ke lantai keras yang menyambutnya.

Sebuah tangan yang kokoh, berlapis sarung tangan hitam nan tebal tampak menahan pundak kurus Savanna dengan kuat. Savanna yang terkejut karena dia ternyata tak jatuh ke lantai, secara otomatis langsung mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang menolongnya.

Mata Savanna yang bulat dengan warna hijau gelap langsung membeliak ketika pandangannya bertemu dengan sosok nan agung dengan mata berwarna ungu dan rambut peraknya yang khas.

Ciri-ciri ini... ciri-ciri ini hanyalah dimiliki oleh Raja Kallend seorang!

“Berlutut!”

Sebuah tangan yang kuat kali ini menarik Savanna mundur sehingga terlepas dan dipaksa menjauh dari pegangan Sang Raja. Savanna mendongakkan kepala dan menyadari bahwa Cerberuslah yang menariknya mundur. Sang Kesatria berambut merah itu lalu menekan pundak Savanna dan memaksanya berlutut dengan kasar hingga lutut Savanna jatuh bertemu lantai dengan bunyi keras yang membuat suara mengaduh lolos dari bibirnya.

Tubuh Savanna sangatlah kurus, bisa dibilang tulangnya hanyalah dibalut lapisan tipis daging berbungkus kulit yang menyedihkan. Karena itulah, sedikit benturan saja langsung merasuk ke tulangnya dan menciptakan rasa sakit luar biasa.

Savanna menggigit bibirnya ketika keringat dingin bercucuran di dahinya saat rasa sakit yang nyata menyerangnya hingga membuatnya nyaris pingsan. Tetapi, dia berjuang untuk berjuang sekuat tenaga untuk tetap sadar dan berdoa di saat kematiannya.

Bagaimanapun, sekarang sudah tiba saat kematian datang menyambutnya. Sang Dewa Kematian Yazza mungkin telah mengirimkan para penjemput jiwa yang telah berdiri tak kasat mata, menanti dengan penuh antusias saat kepalanya ditebas.

Savanna memejamkan mata, pasrah menanti detik-detik kematiannya tiba.

Namun, apa yang ditakutkannya tidak terjadi, yang terdengar hanyalah suara dengusan napas tak suka dari Sang Raja yang ternyata masih berdiri dekat di hadapannya.

NJ

“Jangan berlebihan, Cerberus.” Raja Kallend menegur kesatrianya dengan suaranya yang dalam. “Dia hanyalah seorang anak kecil.”

Suara sang raja yang begitu dalam dan penuh wibawa itu mau tak mau membuat Savanna membuka matanya lagi. Tentu saja dia tak berani menengadahkan kepalanya untuk menatap Sang Raja, matanya terpaku ke bawah, ke arah lantai marmer nan indah itu, tetapi hatinya bergolak dipenuhi dengan kekaguman.

Sang Raja yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza ternyata memang memiliki penampilan layaknya Sang Dewa itu sendiri. Keindahan penampilan Raja Kallend sungguh sangat luar biasa, ditambah lagi, suaranya pun menyimpan kharisma yang menakjubkan. Kalau saja Sang Raja tidak terkenal dengan kekejamannya, mungkin beliau akan menjadi idola yang dicintai oleh rakyatnya dan bukannya menjadi sosok raja yang ditakuti oleh semua orang.

“Angkat kepalamu. Aku ingin melihat wajahmu.”

Suara perintah Raja Kallend yang tegas itu membuat Savanna tak berani melawan, dengan patuh dia menengadahkan kepalanya. Namun, Savanna hanya berani memfokuskan pandangannya pada titik bintang di kejauhan di belakang Sang Raja dan tak berani menantang tatapan mata Raja Kallend yang ditujukan kepadanya.

“Matamu berwarna hijau dan rambutmu berwarna gelap.” Ada senyuman tersembunyi di dalam nada suara sang raja. “Kau sangat mirip dengan Permaisuri Frustrancia, Ibumu.”

Pernyataan Raja Kallend itu bagaikan hantaman mengerikan yang membuat wajah Savanna pucat pasi.

Jadi benar! Jadi benar bahwa ibunya adalah Permaisuri Frustrancia yang dibantai oleh Raja Kallend. Semua orang yang berhubungan dengan Sang Permaisuri telah dibabat habis. Hanya tinggal dirinya... hanya dirinya yang tersisa.

Apakah memang sekarang sudah tiba waktunya untuk menjemput kematian?

Ketakutan yang amat sangat langsung merayapi pembuluh darahnya dan membuatnya langsung gemeteran. Seketika Savanna menundukkan kepala untuk menyembunyikan kengerian yang tercermin di wajahnya.

Sayangnya, Raja Kallend rupanya tak ingin melepaskannya begitu saja. Sang Raja sedikit membungkuk, lalu menyentuhkan jarinya ke dagu Savanna dan mendongakkan kembali wajah perempuan itu ke arahnya.

“Apakah kau tidak ingin memberikan penghormatan kepadaku?” tanya Sang Raja dengan suara dingin menusuk.

Mata Savanna membeliak ketika dipaksa untuk terpaku kepada mata ungu yang tajam itu. Seketika itu juga, dengan mengikuti tata cara rakyat jelata yang menyembah rajanya yang diketahuinya, Savanna membawa tubuhnya yang gemeteran ketakutan untuk jatuh bersujud di kaki Sang Raja.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend pemimpin negeri ini.” Suara Savanna terputah-putah, tetapi dia berhasil menguasai dirinya dan menyelesaikan penghormatannya dengan benar.

Mata ungu Kallend merendah untuk mengawasi anak perempuan kurus yang bersujud di kakinya dan gemeteran itu. Ekspresinya dingin dan tak terbaca, bahkan ketika Cerberus yang berdiri di belakang Savanna melirik ke arahnya dan mencoba menebak apa yang ada di dalam hati Sang Raja, dia tak mampu melakukannya.

Kallend tiba-tiba menolehkan kepala ke arah Sebastian yang sejak tadi berdiri diam di belakangnya. Sebagai seorang ajudan, Sebastian memang terbiasa untuk tampil tak mencolok dan berperan sebagai bayang-bayang Sang Raja, karena itulah kehadirannya dalam diam terkadang tak disadari oleh orang-orang.

“Apakah tempat untuknya sudah siap?” Kallend bertanya dengan nada datar ke arah Sebastian.

Seketika Sebastian langsung membungkuk dengan sikap hormat.

“Semua sudah siap, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

“Bagus. Bawa dia ke tempatnya,” perintahnya kemudian dengan nada tegas. Mata ungu Kallend hanya melirik sekilas ke arah Savanna yang masih bersujud di kakinya. Sang Raja kemudian melangkah mundur dan membalikkan tubuhnya dan meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Ketika suara langkah kaki Sang Raja dan orang-orang yang mengikutinya terdengar menjauh, barulah Savanna berani mengintip dan mengangkat kepalanya sedikit.

Sudah tidak ada lagi orang di depannya. Yang ada hanyalah halaman luas berlapis marmer yang kosong.

Melihat itu semua, kening Savanna berkerut. Dia mengangkat tubuhnya dari posisi berlutut tapi masih duduk bersimpuh di lantai. Tangannya meraba lehernya sendiri dengan sikap tak percaya.

Dia masih hidup? Kepalanya masih terpasang di leher? Kenapa dia belum mati? Kenapa dia tidak dibunuh?

Savanna tidak sempat memikirkan pertanyaan yang berkecamuk di dalam kepalanya itu lebih jauh karena pundaknya ditepuk kemudian dengan tepukan tegas yang tak bisa diabaikan begitu saja. Perempuan kecil itu mendongakkan kepala bingung, hanya untuk bertemu kembali dengan tatapan mata Cerberus yang menyimpan sikap bermusuhan kepadanya.

“Kenapa Anda masih duduk di sini, Tuan Putri? Pelayan Lucia sudah menunggu untuk mengantarkan Anda ke tempat Anda.”

Butuh waktu beberapa lama bagi Savanna untuk bisa mencerna perkataan Cerberus itu. Keningnya berkerut kebingungan sementara tubuhnya masih terpaku di posisinya semula.

Tempat untuknya? Tadi Sang Raja juga mengatakan itu. Apakah yang mereka maksudkan adalah... penjara bawah tanah? Apakah mimpi menakutkannya ternyata menjadi kenyataan? Apakah Raja Kallend ternyata memutuskan untuk menyiksanya dulu sebelum membunuhnya?

Karena Savanna hanya ter bengong-bengong menatapnya seolah kebingungan dan tak tahu harus berbuat apa, Cerberus akhirnya mendecakkan lidahnya dengan sengaja. Keningnya berkerut dalam, tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaan di ekspresinya.

Anak perempuan ini sudah pasti akan merepotkan. Bukan hanya dia kelihatan sangat lemah dan tak bertatakrama, anak ini sepertinya juga bodoh dan lambat mencerna sesuatu.

Cerberus benar-benar tak habis pikir kenapa Yang Mulia Raja Kallend harus memanggil Savanna untuk tinggal di istana.

Perintah yang diberikan kepadanya sangatlah jelas, tidak peduli seperti apa perasaan pribadinya menyangkut Savanna, Cerberus harus memperlakukan Savanna sebagai putri yang sesungguhnya, dia harus memperlakukan Savanna sebagai putri bangsawan dan adik dari Raja Kallend dan tak boleh memperlakukan anak perempuan itu dengan sikap kasar apalagi merendahkan.

Ini sangat menyiksa bagi Cerberus, sebab dia sangat setia kepada Raja Kallend dan bersumpah atas nyawanya untuk selalu mendukung Raja Kallend apa pun yang terjadi.

Berhadapan dengan putri dari permaisuri pengkhianat yang membuat Rajanya hidup menderita selama ini, tentu saja membuatnya harus mengerahkan seluruh kesabaran yang dimilikinya supaya tidak hilang akal lalu mengayunkan pedangnya untuk membunuh Savanna seketika itu juga.

Terlebih lagi, Raja Kallend berencana untuk mengumumkan anak perempuan itu sebagai adik tirinya. Itu berarti sang Raja tak akan membuka skandal Sang Permaisuri dengan kepala pengawalnya sehingga darah haram Savanna tidak akan terungkap dan anak perempuan itu akan dianggap sebagai anak perempuan Raja Alkazar dan merupakan keturunan resmi kerajaan.

Bagaimana mungkin Raja Kallend bisa selunak ini dalam memperlakukan Savanna?

Cerberus sama sekali tak mengerti. Dia tetap berpandangan pada pikiran awalnya bahwa Savanna hanyalah batu sandungan dalam kekuasaan Sang Raja sehingga seharusnya dieliminasi sedini mungkin.

Namun, dia hanyalah seorang ksatria yang telah bersumpah setia pada sang raja, dan tak ada yang bisa dilakukannya untuk mengubah pikiran Raja Kallend ketika Sang Raja sudah berkehendak.

Dengan ekspresi gelap, Cerberus akhirnya mengulurkan tangannya ke arah Savanna.

“Mari, saya akan membantu Tuan Putri berdiri.”

Anak perempuan kurus yang menyedihkan itu masih menatap Cerberus dengan ragu, namun tak urung diulurkannya tangannya yang begitu kurus hingga tulangnya bertonjolan ke telapak tangan Cerberus dan menerima bantuan Cerberus untuk menolongnya berdiri.

“**R**ambut Anda sesungguhnya indah,” Lucia yang memperkenalkan diri sebagai pelayan pribadi yang akan mengurus Savanna mulai sekarang, duduk di belakang Savanna dan menyisir rambut panjang Savanna yang berwarna gelap dengan berhati-hati. “Hanya saja, Anda tak pernah mengurusnya selama ini,” sambungnya dengan nada menyesal.

Savanna menatap malu ke bayangan cermin di depannya. Dia tak tahu harus berkata apa untuk menanggapi perkataan Lucia. Dia bahkan tak tahu apa yang sedang dilakukannya di dalam kamar yang indah ini saat ini.

Tadinya dia berpikir akan dibawa ke ruang bawah tanah, lalu dikurung dalam ruangan sempit yang gelap, pengap dan dingin dengan tangan dan kaki dirantai sebelum kemudian dibiarkan kelaparan atau dicambuki sampai pingsan. Namun, dia malahan dibawa ke sebuah kamar yang sangat indah dan menakjubkan.

Kamar itu sangat luas, bahkan luasnya mungkin melebihi pondok mungil tempat Savanna tinggal bersama bibinya seumur hidupnya. Belum lagi perabotan yang ada di dalam kamar itu, semuanya tampak indah, penuh ukiran dan berlapiskan emas yang berkilauan.

Lucia adalah perempuan berusia dua puluh tahunan, dia memperkenalkan diri sebagai pelayan pribadi Savanna dan meminta dipanggil dengan namanya saja.

Setelah Savanna memasuki kamar dan Cerberus yang mengantar sampai depan pintu kamar meninggalkan mereka, Lucia langsung menggiring Savanna yang tak bisa menolak ke kamar mandi. Lucia dengan telaten membantu Savanna berendam di dalam air hangat yang aromanya sangat harum, mencuci rambutnya dan menggosok seluruh tubuhnya sampai licin, hingga saat Savanna keluar dari bak berendam itu, rasanya seluruh permukaan kulitnya terasa sehalus porselen.

Sebuah gaun tidur yang sangat indah dengan renda-renda berjalanan corak bunga putih sudah disiapkan untuk dipakai Savanna. Setelahnya, Lucia pun mengeringkan rambutnya dan menguntai helaian rambutnya yang berjalanan kusut dengan sangat berhati-hati.

“Sudah selesai. Sekarang, Tuan Putri boleh tidur.” Lucia meletakkan sisirnya dengan puas dan membantu Savanna untuk bergerak serta beralih duduk di tepi ranjang.

Rambut Savanna tadinya kusut masai tak karuan, seolah-olah anak malang ini hanya menguncirnya atau menggulungnya saja dan tak pernah menyempatkan diri untuk menyisir atau mengurus rambutnya itu. Sekarang, hasil kerja Lucia terpampang nyata di depan mata, rambut Savanna tampak halus dan lembut, memanjang lurus bagaikan aliran air gelap yang indah berkilauan selembut sutra.

“A-aku boleh tidur di sini?” Savanna bertanya bingung sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dengan tatapan mata ragu. Anak kecil itu memang terlihat bingung dan ketakutan di mata Lucia, membuat naluri keibuan Lucia langsung bertumbuh nyata.

“Tentu saja, ini adalah tempat tidur Tuan Putri mulai sekarang,” jawab Lucia sambil tersenyum.

Mata Savanna melebar seolah tak percaya. Anak kurus itu duduk di tepi ranjang dengan gaun tidurnya yang sedikit kebesaran dan rambut terurai panjang dan tampak ragu di sana. Tubuhnya yang mungil terlihat begitu kontras dengan ranjang yang sangat besar di belakangnya dan sekali lagi, hati Lucia tersentuh melihat penampilan Savanna saat ini.

Savanna terlihat begitu rapuh dan tak berdosa, padahal mulai besok, anak ini akan menghadapi peristiwa besar yang mungkin akan membutuhkan segenap kekuatannya....

“Anda harus segera beristirahat.” Lucia tak bisa menahan diri untuk tidak menepuk kepala Savanna dengan lembut. “Besok pasti akan melelahkan karena besok ada upacara penyambutan resmi untuk Tuan Putri,” bisiknya memberitahu. “Jadi, Tuan Putri harus mengumpulkan banyak energi,” nasehatnya kemudian.

Mata Savanna melebar, dipenuhi *shock* yang nyata.

“Upacara penyambutan?” ulangnya dengan nada ngeri. Dia berpikir bahwa penyambutan tadi sudah cukup untuk menerimanya di Kerajaan ini, bahkan dia berpikir bahwa dia tak akan berhasil melewati malam ini dalam keadaan hidup.

Apa yang ada di dalam pikiran Yang Mulia Raja Kallend? Bukankah jelas-jelas beliau mengatakan bahwa Savanna adalah putri dari Permaisuri Frustrancia? Kalau begitu, kenapa dia dibiarkan hidup dan bahkan mendapatkan upacara penyambutan resmi?

Apakah jangan-jangan... besok dia akan diadili secara resmi dan dibunuh di hadapan khalayak sebagai contoh untuk yang lainnya?

“Anda tidak perlu cemas. Upacara itu memang harus dilakukan karena sebagai adik dari Yang Mulia Raja Kallend, Anda harus mendapat pengakuan resmi.”

Lucia tersenyum menenangkan melihat wajah mungil Savanna yang pucat pasi. Dengan lembut perempuan itu menghela Savanna hingga berbaring di atas ranjang, lalu menyelimuti Savanna sampai ke dada.

“Beristirahatlah dengan tenang, semua akan baik-baik saja,” bisik Lucia lagi sebelum melangkah pergi meninggalkan kamar itu dan juga meninggalkan Savanna sendirian.

Ditinggalkan sendirian di kamar yang terasa terlalu luas untuk seorang anak kecil, pun dengan ranjang yang terlalu besar pula, bagaimana mungkin Savanna bisa tertidur dengan nyenyak?

Ketika malam semakin bergulir di dalam keheningan yang panjang, mata Savanna masih terbuka lebar, nyalang menatap langit-langit kamar dengan perasaan ngeri yang bercampur aduk di jiwanya.

Ranjang ini sangat empuk dan nyaman, jauh lebih empuk dari semua ranjang yang pernah ditiduri oleh Savanna, begitu pun dengan bantal dan selimut serta pakaian tidur yang membungkus tubuhnya, semuanya terbuat dari bahan berkualitas tinggi yang terasa sangat nyaman dan lembut menyentuh kulitnya. Kamar ini pun penuh dengan nuansa harum yang menyenangkan. Namun, semua kemewahan

suasana yang sangat menakjubkan itu, sama sekali tidak bisa dirasakan oleh Savanna oleh saat ini.

Dia terlalu bingung akan perubahan besar yang terjadi tiba-tiba di dalam hidupnya, dan dia terlalu takut dengan apa yang akan menyambutnya di esok hari.

Sang Raja sendiri memastikan bahwa dia adalah anak perempuan dari Permaisuri Frustrancia... bagaimana bisa? Kenapa dia bisa berakhir di desa yang jauh dari kerajaan dan terpisah dari keluarganya? Kenapa ibunya membuangnya?

Ribuan pertanyaan datang silih berganti, berkecamuk di dalam benak Savanna tanpa henti, ketika yang satu tenggelam, yang lainnya muncul ke permukaan, terus dan terus seperti itu.

Savanna mencoba membayangkan seorang ibu yang tak pernah dilihatnya, tetapi dia merasakan kekosongan di dalam jiwanya. Dia tahu bahwa jika memang Permaisuri Frustrancia adalah ibunya, maka sang ibu sudah meninggal di tangan Raja Kallend yang kejam karena intrik perebutan kekuasaan di kerajaan.

Savanna berusaha mencari setitik kesedihan di dalam hatinya, atau mungkin juga kemarahan menyangkut kematian ibunya, namun... dia tidak bisa merasakan apa-apa. Hanyalah kehampaan yang dirasakannya.

Apakah dia adalah anak yang tak berbakti karena dia bahkan tak mampu merasakan kesedihan atas kematian yang menimpa ibunya?

Savanna sendiri tidak tahu jawabannya. Mungkin kehampaan yang dirasakannya itu disebabkan karena dia sama sekali tak mengenal ibunya. Dan sepertinya, sampai ke depannya pun, dia tak akan pernah mengetahui tentang ibunya.

Bahkan jika dia bisa bertahan hidup lebih lama dari besok pun, dia tak akan mendapatkan informasi apa pun tentang permaisuri Frustrancia. Sebab, bibi Soraya bilang bahwa nama permaisuri

Frustrencia adalah nama terlarang di kerajaan ini, dan seluruh sisa jejaknya, baik itu foto, kastel keluarganya, sampai dengan pakaian dan semua hal yang berhubungan dengannya, telah dibakar habis hingga menjadi abu sesuai perintah Raja Kallend.

Hanya dialah yang tersisa dari Permaisuri Frustrencia. Apakah dia akan bertahan lama?

Savanna tanpa sadar menguap lebar. Tubuhnya kelelahan, begitu pun pikirannya. Pada akhirnya, tubuhnya yang mungil menyerah pada kantuk dan rasa lelah hingga akhirnya terbuai ke dalam tidur lelap tanpa dia menyadarinya.

“Jangan terbawa perasaan dalam menangani anak itu, Lucia.”

Ketika Lucia melangkah keluar dari kamar Savanna, dia langsung berhadapan dengan Cerberus yang berdiri di kegelapan sambil bersandar di dinding dekat jendela lorong.

Sempat Lucia terperanjat ketika mendengar suara dingin yang tiba-tiba menyapanya dari kegelapan, namun ketika melihat bahwa Cerberuslah yang sedang berbicara, Lucia langsung menghela napas panjang dan menegakkan dagunya, menatap ke arah Cerberus dengan tatapan menantang.

“Apa yang kau lakukan malam-malam begini di sini? Apakah kau berencana membunuh anak malang itu diam-diam?” tuduh Lucia dengan nada galak.

Cerberus menipiskan bibir, lalu menegakkan punggungnya.

“Kau tahu bahwa aku akan langsung mengayunkan pedangku untuk membunuh anak itu jika Yang Mulia Raja Kallend mengizinkannya. Sayangnya, aku di sini bukan untuk melakukan itu. Aku berada di sini karena aku memang ditugaskan oleh Raja Kallend untuk menjaga

keamanan di sekitar anak itu.” Cerberus menyahuti dengan nada pahit, menunjukkan dengan jelas bahwa dia melakukan tugasnya ini dengan terpaksa.

Ketika menatap ke arah Lucia kemudian, mata Cerberus kembali bersinar penuh peringatan.

“Jangan lupa posisimu yang sesungguhnya, Lucia. Kau juga adalah ksatria wanita yang bersumpah nyawa untuk setia kepada Raja, kau menjadi pelayan anak itu karena kau sedang menyamar. Tugasmu sesungguhnya bukanlah melayani anak itu, tugasmu adalah mengawasi setiap gerak-geriknya sekecil apa pun itu dan melaporkannya kepada Raja Kallend.”

“Aku sudah mengerti dengan tugasku. Kau tak perlu menjelaskannya kepadaku.” Lucia menyahuti dengan nada dingin.

Cerberus mengangkat alisnya. “Oh ya? Kurasa ekspresi lembutmu ketika keluar dari kamar tadi menjelaskan segalanya.” Suara Cerberus terdengar dingin dan kasar ketika berucap kemudian.

“Jangan sampai kau menumbuhkan rasa keibuan terhadap anak itu yang membuat jiwamu lemah kemudian. Anak itu bukanlah anak yang harus disayangi, dia adalah benih dari musuh sang raja. Siapa yang tahu kalau suatu saat nanti Raja Kallend memutuskan bahwa kau harus mengayunkan pedangmu untuk menebas kepalanya?”

Ketika dini hari semakin bergulir menuju pagi, Savanna meringkuk dengan nyaman di atas tempat tidurnya. Rambutnya yang gelap terurai di atas bantal dan selimutnya sedikit berantakan, tertendang oleh kakinya yang bergerak-gerak lincah saat dia tenggelam dalam lelap.

Mata Savanna terpejam rapat dan mulutnya membuka, mengalirkan dengkur halus yang menandai betapa nyenyaknya tidurnya malam ini.

Cahaya bulan yang menembus tirai jendela kamar yang sedikit terbuka itu tampak menyoroti langsung ke wajahnya, menciptakan terang di dalam nuansa kamar yang remang karena Lucia sengaja hanya menyalakan satu lampu tidur di ujung kamar supaya Savanna bisa tidur dengan nyenyak.

Sementara itu, berdiri di samping ranjang adalah sosok Kallend yang menatap dalam diam. Lelaki itu bergeming dalam nuansa kelam misterius yang melingkupi kamar ini. Mata ungunya tertuju ke arah wajah Savanna yang sedang tertidur pulas.

Anak kecil itu tampak tidur dengan damai, seolah-olah tak tahu bahwa kemungkinan besar seluruh dunia akan melawannya esok pagi.

Bibi Kallend mengulas senyuman sinis ketika memikirkan itu. Yah, mungkin ini memang saat terakhir anak ini bisa tidur dengan nyenyak. Esok hari saat pengumuman tentang kemunculannya sebagai adik tirinya itu diumumkan dalam upacara penerimaan resmi, pergolakan besar akan terjadi di kalangan para bangsawan.

Sebagian besar bangsawan, terutama yang ingin menonjol-nonjolkan loyalitas mereka terhadap dirinya pastilah akan langsung menentang Savanna untuk hidup dan meminta supaya bibi terakhir peninggalan dari Permaisuri Frustrencia itu dimusnahkan saja. Bahkan ketika mengira bahwa Savanna adalah anak Raja Alkazar, mereka tetap akan menginginkan kematiannya dan mereka semua mungkin akan lebih menggila lagi jika sampai mereka tahu bahwa Savanna sama sekali tak memiliki hubungan darah dengan Raja Alkazar dan dengan dirinya karena anak itu adalah anak hasil perselingkuhan permaisuri dengan kepala pengawalnya.

Namun, tentu saja Kallend tidak berencana untuk membunuh Savanna dalam waktu dekat. Dia sudah memiliki rencana terhadap anak perempuan ini dan rencana itu baru bisa terwujud jika Savanna hidup sampai lama.

Kallend mendudukkan dirinya di tepi ranjang, lalu secara impulsif, dia menggerakkan tangannya untuk mengusap rambut Savanna yang berantakan dan menutup wajahnya.

Pada saat itulah, cahaya keunguan menyala dari sisi bawah leher Savanna, dan mata Kallend yang tajam langsung menemukan bahwa tanda bunga ungu yang ada di sana memancarkan cahaya terang berwarna keunguan.

Mata Kallend dipenuhi keterkejutan ketika dia menatap Savanna kemudian dan menyadari bahwa warna gelap di helaian rambut Savanna perlahan-lahan memudar dan semakin memudar hingga akhirnya berubah keperakan nyaris putih seperti warna rambutnya.

Helaian rambut panjang itu tampak berkilauan dengan warna perak di bawah cahaya bulan, nyaris menyilaukan matanya.

Sepertinya ada sihir yang melingkupi anak ini dan menyembunyikan wujud aslinya. Karena itulah, tanda ungu dan ciri fisik sebagai anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, hanya muncul ketika Kallend menyentuh anak perempuan ini.

Tapi kenapa? Apa hubungannya dengannya? Kenapa sentuhannyalah yang bisa memunculkan sosok asli Savanna? Apakah itu semua karena mereka sama-sama makhluk yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza?

Mata ungu Kallend melebar ketika dia menatap helaian rambut perak yang terasa lembut di tangannya. Lelaki itu mengawasi Savanna yang masih tertidur lelap dan sebersit pertanyaan langsung muncul di benaknya.

Apakah warna mata Savanna yang asli juga ungu sama sepertinya?

Bab 5: Misteri Anak Terberkati

“Gaun ini dipesan sebelum Anda tiba di sini, karena itulah kami harus sedikit mengoreksi bagian pinggangnya. Anda rupanya jauh lebih kurus dari anak seusia Anda.”

Lucia berucap perlahan sambil membantu Savanna melepaskan gaun indah berwarna keemasan yang baru saja dicobanya.

Ukuran gaun itu sedikit kebesaran di bagian pinggang, dada dan lengan, tetapi untuk panjangnya, syukurlah sudah tidak perlu dipotong lagi karena panjangnya sudah pas.

Savanna menatap ke arah Lucia dengan penuh rasa bersalah. Matanya menatap ke arah Lucia yang memberikan instruksi kepada para dayang lain di istana ini untuk mengecilkan gaun itu di bagian-bagian tertentu.

Kegugupan langsung menerpa diri Savanna ketika dilihatnya para dayang itu, selain Lucia tentu saja, terlihat melempar pandang ke arahnya dengan tatapan penuh spekulasi sedikit mencemooh.

Mereka mungkin bertanya-tanya kenapa mereka harus melayani dan mengurus anak sedekil Savanna yang entah datang dari mana....

Savanna menunggu sampai para dayang itu keluar dari ruangan kamarnya sambil membawa pergi gaunnya. Jemarinya saling meremas dengan gugup ketika dirinya melemparkan pandangan takut-takut ke arah Lucia.

“M-maafkan aku... k-karena ukuran tubuhku tidak sesuai dengan gaunnya,” ucapnya kemudian dengan nada lemah.

Lucia melebarkan mata, seolah terkejut mendengar permintaan maaf Savanna. Lalu senyuman lembut terpatir di bibirnya ketika perempuan itu menepuk kepala Savanna dengan sayang.

“Jangan khawatir, Tuan Putri. Bukan salah Anda kalau ukuran tubuh Anda ternyata lebih kecil dari yang kami perkirakan. Salah kamilah karena kami menggunakan ukuran secara umum dari gadis-gadis bangsawan yang ada di ibukota ini.”

Lucia menyahuti dengan nada keibuan yang khas.

“Lagi pula, seluruh dayang di area istana memiliki kemampuan khusus bersertifikasi dalam hal merombak gaun, itu semua karena para wanita bangsawan terkadang butuh mengubah ukuran gaunnya secara mendadak, sehingga dayang dengan kemampuan menjahit dan merombak gaunlah yang kebanyakan dipilih untuk dipekerjakan di antara kaum bangsawan.”

Ketika melihat wajah Savanna yang tampak masih menyimpan keraguan ketika mendengarkan ucapannya, Lucia tersenyum dan meraih sisir gading yang terletak di atas meja rias.

Dia lalu menghela tubuh Savanna supaya menghadap ke arah cermin dan mulai menyisiri rambut gelap Savanna yang indah dan halus.

“Jangan khawatir, para dayang itu akan menyelesaikan gaun itu dalam waktu cepat. Kita masih memiliki waktu sesorean penuh untuk mempersiapkan Anda menghadiri pesta dansa dan jamuan makan malam pertama Anda. Selama menunggu, saya akan menata rambut Anda dalam tatanan terbaik yang membuat penampilan Anda semakin cantik. Bagaimanapun, ini adalah acara yang sangat penting bagi Anda, jadi Anda harus tampil sempurna mungkin.”

Savanna melebarkan mata. “Kenapa ini menjadi acara yang sangat penting bagiku?”

Meskipun Savanna mengajukan pertanyaan, tetapi sesungguhnya dia sudah bisa menebak jawabannya. Savanna adalah anak yang cerdas, dia bisa menangkap pembicaraan orang-orang dewasa di sekelilingnya.

Hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi kepadanya di pesta dansa itu.

Yang pertama, Raja Kallend akan memperkenalkan dirinya secara resmi sebagai adik tirinya dan putri dari permaisuri Frustrancia.

Yang kedua.... Raja Kallend akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya di hadapan para bangsawan untuk memberikan contoh kepada mereka semua mengenai apa yang akan terjadi kepada para bangsawan jika mereka mencoba mengkhianati Raja Kallend.

Namun, Lucia tampaknya tak memahami ketakutan yang tumbuh dan berkembang di hati Savanna. Sang pelayan pribadi fokus menyisir rambut Savanna dengan sangat bersemangat, fokus memilin dan menggulung rambut Savanna dalam gulungan apik nan rapi.

“Lihat, ini adalah hiasan rambut khusus yang dipesan supaya senada dengan gaun Anda.”

Lucia menunjukkan hiasan rambut berbentuk bunga teratai dari bahan emas yang sangat indah, di bagian tengahnya terdapat permata berwarna ungu yang berkilauan.

“Tahukah Anda bahwa Raja Kallendlah yang memberikan perintah langsung untuk mempersiapkan penampilan Anda dengan baik di pesta dansa kali ini? Semua gaun dan perhiasan ini, diperintahkan secara spesifik oleh Raja Kallend untuk diberikan kepada Anda.”

Lucia berucap lagi, dengan tujuan untuk membuat Savanna terhibur, namun dia tidak tahu bahwa perkataannya itu malahan menyelipkan rasa takut yang semakin pekat di dalam jiwa Savanna.

Kenapa Raja Kallend berbuat itu? Apakah... sang raja sengaja karena ingin memberikan Savanna penampilan terbaiknya sebelum di hukum mati?

“Nah! Sudah selesai.” Lucia menatap pantulan penampilan Savanna di cermin meja rias dan terlihat sangat puas. “Anda terlihat sangat cantik, Tuan Putri.”

Savanna menatap pantulan wajahnya di cermin dan matanya yang bening dengan warna hijau gelap nan indah melebar.

Sosok yang membalas tatapannya dari dalam cermin di hadapannya itu tampak seperti bukan dirinya.

Sosok itu terlihat sangat bersih dan cantik, dengan kulit sehalus porselen yang dihiasi oleh rona merah indah di sana, sangat jauh berbeda dengan penampilan Savanna sebelumnya yang dekil dan kotor.

Sepagian ini Lucia sudah mempersiapkan dirinya, dari bangun tidur, Savanna sudah digiring untuk berendam di rendaman air kecantikan yang berwarna seputih susu dan beraroma sangat harum.

Tubuhnya digosok, rambutnya dicuci dengan sari berbunga yang melembutkan helaian rambutnya hingga jatuh lembut layaknya helaian benang sutera yang baru saja dipanen.

Mandi dengan air kecantikan itulah yang membuat kulitnya jadi berkilauan seperti ini, sangat indah dipandang mata dengan rona merah yang lembut menyemburat di permukaan kulitnya.

“Aku... seperti orang yang berbeda....” Savanna menyentuhkan jemarinya di pipinya yang halus dan mengucapkan kalimat itu dengan nada terpana.

Lucia tersenyum. Dengan gerakan lembut, perempuan itu menyelipkan hiasan rambut warna emas dengan permata ungu di sisi rambut Savanna yang sudah ditata indah dengan gulungan rumit yang sangat cantik.

Jepit rambut itu langsung membuat penampilan Savanna terlihat lebih cemerlang.

“Anda bukannya menjadi orang yang berbeda, Anda hanya memunculkan sisi asli diri Anda yang selama ini tersembunyi.”

Lucia berucap dengan nada penuh arti, lalu menepuk pundak Savanna dengan lembut.

“Sekarang rambut Anda sudah siap. Tinggal menunggu gaun Anda jadi. Saya akan menengok ke area dayang untuk melihat kemajuan perombakan gaun Anda, mohon tunggu sebenar di sini, saya akan segera kembali dengan membawa gaun Anda yang sudah jadi.” Lucia membungkuk sedikit untuk memberikan hormat, lalu perempuan itu mengucapkan pamit sambil melangkah mundur dan meninggalkan ruangan.

“**S**aya sudah memastikan bahwa seluruh Kepala keluarga dari semua bangsawan yang ada di daftar bangsawan Kerajaan Deusmorte akan hadir di dalam pesta dansa tahunan kali ini. Beberapa mengatakan tidak bisa hadir karena berbagai kondisi, tetapi mereka sudah memberitahukan bahwa mereka akan mengirimkan perwakilan resmi yang ditunjuk untuk mewakili kepala keluarga yang tak bisa hadir di pesta dansa nanti malam.”

Begitu memasuki ruang kerja Raja Kallend, Cerberus langsung membungkuk memberikan hormat dan melaporkan situasi.

“Bagus. Pastikan dilakukan pengecekan terhadap kepala keluarga bangsawan yang benar-benar hadir malam nanti. Jika ada kepala keluarga yang ternyata tak datang, masukkan mereka ke dalam daftar bangsawan yang dicurigai membelot dan kita akan menindaklanjuti nanti.”

Kallend melirik ke arah ekspresi Cerberus yang tampak serius.

“Bagaimana dengan Lucia? Apakah dia sudah memberikan laporan kepadamu mengenai anak itu?” tanyanya kemudian.

“Lucia mengatakan bahwa persiapannya sudah sempurna, hanya tinggal mengecilkan sedikit gaunnya dan....”

Cerberus tidak melanjutkan keterangannya dan menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan menimbang-nimbang.

Bagaimanapun, pembahasan mengenai Putri Savanna adalah sesuatu yang tidak penting baginya. Ada hal-hal yang lebih penting yang harus dilaporkannya kepada Raja Kallend dan itu jauh lebih menyenangkan untuk dibahas. “Yang Mulia, Anda harus memperhatikan reaksi perdana menteri Hugo. Dia mendapatkan pemberitahuan paling terakhir mengenai persiapan pesta besar ini dan sepertinya dia merasa tersinggung....”

“Tunggu dulu.”

Kallend mengangkat tangannya dan menyipitkan matanya ke arah Cerberus, membuat kalimat apa pun yang hendak dikatakan oleh Cerberus langsung terhenti di udara.

“Selesaikan dulu perkataanmu yang sebelumnya. Kau bilang bahwa gaun yang dipersiapkan oleh Putri Savanna kekecilan? Bagaimana bisa? Bukankah aku sudah memintamu menyiapkan gaun dengan dua ukuran lebih kecil dibandingkan anak seusianya, karena dia lebih kurus dari anak kebanyakan?”

Cerberus menelan ludah, tak menyangka bahwa Raja Kallend akan memperhatikan detail sekecil ini menyangkut seorang putri yang tak penting seperti putri Savanna.

Dia membungkuk dan berusaha menelan rasa bersalahnya.

“Mohon ampun, Yang Mulia. Sepertinya saya memberikan penjelasan terlalu cepat kepada bagian pembuat gaun sehingga dia hanya mendengar bahwa dia diminta membuat gaun untuk anak perempuan berumur tiga belas tahun. Kesalahan minor itu membuat si pembuat gaun menggunakan ukuran standar anak tiga belas tahun untuk

gaun yang dibuatnya sehingga ketika tadi siang gaun tersebut dicobakan kepada Putri Savanna, maka gaun itu kebesaran di semua bagian dan harus dikecilkan. Namun, jangan khawatir, bagian dayang yang berlisensi dalam perombakan gaun sekarang sedang mengerjakannya dan....”

Suara Raja Kallend yang memukul meja dengan tangannya membuat Cerberus menghentikan kalimatnya dan menatap terperanjat ke arah Raja Kallend.

“Sepertinya selama ini aku terlalu memberikan kelonggaran kepadamu hingga kau menjadi kurang ajar.”

Raja Kallend menatap tajam dengan mata ungunya yang mengintimidasi.

“Kau dengan penuh percaya diri mengatakan bahwa kesalahanmu itu adalah kesalahan minor? Dari mana kau mendapatkan keberanian untuk menilai besar kecilnya kesalahanmu? Apakah kau ingin melangkahi otoritasku?” Raja Kallend berucap dengan suara dingin yang sangat tenang. Namun, ketenangan dalam suaranya itulah yang mengerikan bagi Cerberus.

Cerberus menghabiskan waktunya bertahun-tahun berperang di sisi Raja Kallend, dialah yang paling tahu bahwa semakin marah sang raja, maka semakin tenanglah beliau.

Ketenangan sang raja itu layaknya langit kelam yang hening saat mempersiapkan diri sebelum datangnya badai besar yang menghantam dan menghancurkan.

Karena itulah, demi keselamatan dirinya, Cerberus langsung membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

“Ampun... maafkan saya, Yang Mulia. Saya telah abai dan melakukan kesalahan. Saya melewatkan detail penting dari perintah Yang Mulia karena saya meremehkan keberadaan Putri Savanna.”

“Mulai sekarang, kau tak boleh meremehkan keberadaannya. Bagaimanapun, kau tahu bahwa dia memiliki tanda ungu yang sama denganku, itu berarti ada berkat dari Dewa Kematian Yazza yang diturunkan kepadanya. Aku sudah melihat buktinya dengan mata kepalaku sendiri. Ketika aku menyentuh anak itu, warna rambutnya berubah perak sewarna dengan rambutku. Aku tak bisa memastikan warna matanya karena dia sedang tidur, tetapi aku yakin bahwa matanya akan berwarna ungu sama sepertiku. Semula aku tak yakin, namun setelah mendapatkan penglihatan itu, aku jadi yakin bahwa anak itu juga mendapatkan berkat dari dewa kematian Yazza, sama sepertiku.”

Kallend menjelaskan dengan kalimat tajam di setiap perkataan yang diucapkan, memastikan bahwa Cerberus mengerti makna ucapannya dengan baik.

Ucapan Raja Kallend itu membuat Cerberus melebarkan mata.

Dia memang telah melihat sendiri tanda ungu kecil di bawah telinga Putri Savanna yang ditunjukkan oleh Raja Kallend pada saat Sang Raja menyentuh anak itu di pondok berburu saat badai besar yang terakhir kali.

Namun, tanda itu tampak kecil dan kelihatan tidak penting, ditambah lagi, rambut anak itu sama sekali tidak berubah perak pada saat Raja Kallend menyentuhnya. Dalam Kerajaan Deusmorte, dikatakan bahwa anak yang membawa berkat dari Dewa Kematian Yazza, selalu membawa ciri fisik yang hampir tak pernah berubah meskipun sudah ribuan tahun berlalu, anak yang terberkati selalu terlahir dengan mata ungu dan rambut perak.

Karena terakhir kali Cerberus melihat, penampilan Savanna sama sekali tidak menampilkan ciri khas sebagai anak yang terberkati, karena itulah dia memandang sebelah mata pada Savanna dan juga meremehkan tanda ungu di bawah telinga Savanna itu.

“Terakhir kali saya melihat Anda menyentuh putri Savanna di pondok berburu itu, saya tidak melihat^{N3} rambutnya berubah perak. Kapan

Anda menyentuh Putri Savanna dan menyaksikan rambutnya berubah perak?” Cerberus langsung menanyakan hal yang membuatnya ingin tahu.

Ekspresi Raja Kallend langsung menggelap ketika mendengar pertanyaan itu.

“Semalam aku datang untuk melihatnya. Aku tidak tahu kenapa malam itu efek sihir dari sentuhanku berimbas sangat kuat pada Savanna, yang pasti, sentuhanku membuat warna rambutnya berubah khas seperti manusia yang mendapatkan berkat dari Dewa Kematian.”

Kallend menatap Cerberus dengan ekspresi serius kemudian.

“Kau pikir, kenapa sampai sekarang aku tak mengayunkan pedangku untuk membunuh anak itu? Jika kita telah memastikan bahwa anak itu adalah anak yang terberkati, maka kau pasti tahu bahwa melakukan percobaan pembunuhan kepada makhluk yang memiliki tanda berkat Dewa Kematian Yazza di tubuhnya akan mendatangkan malapetaka di Kerajaan ini. Jadi, sebelum kita memastikan semuanya, kau harus bersikap baik pada itu dan menganggapnya sebagai anak yang terberkati.”

“Tapi, Yang Mulia, bisa saja ini adalah sihir akal-akalan dari Permaisuri Frustrancia dalam rencananya untuk merebut takhta kerajaan dari Anda, bukan? Apakah menurut Yang Mulia, tidak aneh? Kenapa tanda itu hanya muncul ketika Yang Mulia menyentuh Putri Savanna? Kenapa juga Putri Savanna tidak menunjukkan ciri fisik yang gamblang sebagai anak yang terberkati? Lagi pula, kenyataan bahwa Permaisuri Frustrancia tidak meninggal ketika melahirkan Putri Savanna membuat saya semakin ragu akan kebenaran berkat dari Dewa Kematian atas diri Putri Savanna.”

Cerberus menyuarakan apa yang ada di dalam pikirannya dengan menggebu.

Segala sesuatu menyangkut Putri Savanna memang masih kabur dan tak terjelaskan. Tapi ada satu hal yang pasti, yaitu bahwa Putri Savanna adalah anak dari Permaisuri Frustrancia yang jahat.

Itu saja sudah cukup untuk membuat Cerberus menolak memandang Putri Savanna sebagai anak yang terberkati, dia menolak menganggap Putri Savanna satu Level dengan Raja Kallend yang sangat dihormatinya.

Cerberus terlahir dari keluarga ksatria dan sejak dia kecil, dia sudah ditasbihkan menjadi ksatria yang bersumpah setia dengan darah dan jaminan nyawanya terhadap Sang Putra Mahkota. Karena itulah, dia sudah dididik secara disiplin untuk mendampingi dan setia kepada Raja Kallend yang waktu itu masih menjadi seorang pangeran.

Dia adalah saksi hidup kekejaman Permaisuri Frustrancia terhadap Raja Kallend. Raja Alkazar sebagai ayahanda Raja Kallend sendiri, terlalu sibuk dengan urusan kerajaan dan terlalu percaya dengan permaisurinya sehingga abai terhadap Pangeran Kallend yang sudah kehilangan ibu dan pelindungnya bahkan pada saat dia baru saja dilahirkan.

Karena itulah, Permaisuri Frustrancia mendapatkan kebebasan secara penuh untuk memperlakukan Pangeran Kallend dengan semena-mena.

Tentu saja Permaisuri Frustrancia yang sangat licik cukup pandai untuk tidak terang-terangan menyakiti Pangeran Kallend di depan umum. Dia hanya menyakiti Pangeran Kallend ketika tidak ada orang yang melihat, Tidak peduli bahwa waktu itu Pangeran Kallend masihlah kecil, Sang Permaisuri akan memanggil Pangeran Kallend yang malang ke ruang khususnya, lalu menghabiskan waktu seharian penuh dengan mencambuk, memukul dengan kayu dan semua hal mengerikan lainnya yang berupa kekerasan terhadap anak kecil tak berdaya.

Kelicikan Permaisuri Frustrancia membuatnya dengan lihai hanya memukul di bagian-bagian yang tak kelihatan saja dan bisa ditutupi oleh baju sang pangeran yang tebal dan panjang. Ditambah lagi, Pemaisuri

Frustrencia telah menempatkan dayang-dayang kepercayaan yang sangat setia kepadanya untuk mengurus sekaligus mengawasi Sang Putra mahkota, hingga posisi Pangeran Kallend yang terjepit membuatnya tak bisa berbuat apa-apa menyangkut penyiksaan tersembunyi yang sering dialaminya.

Sang Putra Mahkota bahkan tidak bisa berbicara mengenai penyiksaan mengerikan yang diterimanya kepada Sang Raja, karena Raja Alkzar terlalu sibuk dan hampir tak pernah meluangkan waktu untuk bertatap muka dengan anaknya sendiri. Lagi pula, Permaisuri Frustrencia telah mencengkeramkan kuku-kuku tajamnya untuk menutup mata Sang Raja, hingga bahkan anak seperti pangeran Kallend pun tahu, bahwa jika dia melapor kepada ayahandanya pun, ayahnya tidak akan mempercayainya dan sudah pasti lebih memilih untuk membela ibu tirinya yang keji.

Sampai ketika usia Pangeran Kallend semakin bertambah dan dia semakin mengancam keinginan permaisuri Frustrencia untuk membuat anak lelakinya, Stevan sebagai Raja, Sang Permaisuri akhirnya berhasil menggunakan cara liciknya untuk membujuk dan merayu Raja Alkazar supaya mengirimkan anak lelakinya yang baru beranjak dewasa, untuk pergi ke barisan depan medan pertarungan guna melawan serbuan monster naga di perbatasan gurun utara yang dikenal sangat mengerikan dan sangat kuat.

Permaisuri Frustrencia mengatakan kepada Raja Alkazar bahwa Pangeran Kallend adalah anak yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, karena itulah, sudah pasti Pangeran Kallend pasti akan berhasil mengalahkan monster naga itu dengan mudah.

Dan begitulah, tanpa perasaan, Raja Alkazar yang dibutakan oleh bujuk rayu dari Permaisuri Frustrencia mengirimkan anak lelakinya sendiri yang saat itu baru berusia lima belas tahun untuk bertempur melawan monster naga di garis depan.

Cerberus sebagai ksatria putra mahkota tentu saja mengikuti Pangeran Kallend ke garis depan, dia sendirilah yang menjadi saksi bagaimana Sang Pangeran hidup menderita di perbatasan gurun, hanya tinggal di tenda rusak bersama prajurit lainnya di cuaca gurun yang ekstrem, hanya makan-makanan seadanya yang seharusnya tidak layak diberikan kepada seorang pangeran, dan juga dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Pangeran Kallend bertarung mati-matian, membunuh satu demi satu monster naga yang terus berdatangan tanpa henti dan kadang membuat tubuhnya cedera serta terluka parah.

Namun, anak yang terberkati tetaplah anak yang terberkati. Meskipun Pangeran Kallend terkadang luka parah ketika bertempur, namun dia tak pernah mendekati ancaman kematian sedikit pun.

Lalu akhirnya, Pangeran Kallend berhasil membunuh induk dari seluruh monster naga dan memusnahkan telur-telurnya serta anak-anaknya, serta menyelamatkan Kerajaan Deusmorte dari ancaman monster naga.

Ya, beberapa tahun setelah dia dikirimkan dengan kejam ke garis depan untuk bertempur melawan naga, di luar dugaan, Pangeran Kallend malahan pulang dengan membawa kemenangan besar dan dikenal sebagai pahlawan penyelamat seluruh negeri yang di elu-elukan semua rakyat.

Rencana Permaisuri Frustrancia hancur berantakan seketika. Dia membujuk Raja Alkazar untuk mengirimkan Pangeran Kallend ke perbatasan supaya sang pangeran mati dibunuh monster naga, namun alih-alih mati, Pangeran Kallend malahan pulang dengan membawa kejayaan dan nama besar.

Pada saat itu, Permaisuri Frustrancia sudah meracuni Raja Alkazar sedikit demi sedikit dan membuat Sang Raja sakit parah hingga tak bisa bangun dari tempat tidur.

Saat putra mahkota pergi bertarung di garis depan, bisa dibilang bahwa Permaisuri Frustrancia lah yang memiliki kebebasan penuh untuk

menjalankan tampuk pemerintahan dan dengan sesuka hati menyiapkan takhta untuk diduduki oleh anak lelakinya nanti.

Kedatangan Pangeran Kallend dalam kemenangan, membuat sang Permaisuri jahat itu panik, hingga akhirnya membuat rencana peracunan dengan tergesa-gesa, lupa bahwa tindakan percobaan pembunuhan pada anak yang terberkati, biasanya akan berbalik pada pelakunya dengan puluhan kali lebih mengerikan.

Hingga akhirnya, upaya peracunan pangeran Kallend malahan membuat permaisuri dan semua orang yang berkaitan dengannya harus menjelang kematiannya tanpa bisa melawan.

Cerberus menghela napas panjang ketika dia mengembalikan pikirannya yang sempat berkelana ke masa lalu untuk pulang ke situasi sekarang.

Ya, semua orang yang berhubungan dengan permaisuri jahat itu telah dieliminasi dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah sampai musnah habis. Tentu saja dengan mengecualikan Putri Savanna.

Meskipun telah mendengar penjelasan dari Raja Kallend, Cerberus tetap berpikir bahwa putri Savanna seharusnya dibunuh saat dia masih lemah.

Buah biasanya jatuh tak jauh dari pohonnya, siapa yang bisa menjamin bahwa Putri Savanna tak akan tumbuh menjadi perempuan licik dan jahat seperti ibu kandungnya?

“Malam ini aku akan mengumumkan Savanna sebagai adik tiriku. Dan kau, mulai malam ini, setelah Savanna mendapatkan upacara resmi untuk mengakuinya sebagai anggota keluarga kerajaan, maka kau harus memperlakukannya dengan hormat selayaknya kau memperlakukan adik tiriku.” Raja Kallend berucap dengan tenang, memecahkan Cerberus dari lamunannya yang berkecamuk.

Perkataan Raja Kallend itu berhasil membuat pikiran Cerberus tersadar. Lelaki itu segera mendongakkan kepalanya yang sedari tadi menunduk hormat dan memutuskan untuk menentang perkataan Raja Kallend tersebut.

“Akan tetapi, Yang Mulia! Putri Savanna bukanlah adik tiri Anda. Dia adalah anak haram permaisuri jahat itu dengan kepala pengawalnya! Dia adalah anak hasil perselingkuhan kotor! Dia bahkan tidak memiliki hubungan darah dengan Yang Mulia Raja! Bagaimana bisa saya....”

Suara Cerberus tersekat dan langsung terhenti ketika entah bagaimana, Raja Kallend sudah bergerak cepat hingga sang raja sudah berdiri di hadapan Cerberus.

Pedang dari besi hitam dengan hiasan berlian ungu yang khas di gagangnya itu telah terhunus dari tangan Raja Kallend dan ujungnya menyentuh leher Cerberus dan menciptakan luka di permukaan kulitnya, memaksa Cerberus untuk mendongakkan dagunya dan berdiri kaku tak berani bergerak. Karena dia tahu bahwa dengan pedang yang luar biasa tajam itu, satu gerakan kecil saja bisa membuat lehernya tertusuk hingga tembus ke belakang.

“Perkataanmu mengenai jati diri Savanna, hanya kau, Lucia dan Sebastian yang mengetahui kebenarannya. Kau harus mengunci pengetahuan itu di dasar otakmu yang paling dalam dan memastikan supaya itu tak tergali keluar. Sebab, jika sampai informasi ini keluar ke permukaan, tidak peduli siapa dari kalian bertiga yang membocorkannya, aku tetap akan membunuh kalian bertiga tanpa kecuali. Terutama Lucia, aku akan membunuh Lucia dengan kejam di depan matamu sebelum menghabisi nyawamu.”

Mata ungu itu menyala oleh sinar ancaman yang tak main-main. Ekspresi kejinya benar-benar menakutkan ketika berucap.

“Kau tentu tak ingin wanita yang kau cintai mati dengan cara menyakitkan di bawah ayunan pedangku, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian dengan suara menyeramkan.^[N]

“Sekarang gaun ini sudah sangat pas dan sangat cantik untuk Anda kenakan!” Lucia bertepuk tangan karena tak bisa menyembunyikan rasa antusiasnya.

Gaun yang dibuat khusus untuk Putri Savanna malam ini memang memiliki potongan dan hiasan yang sangat rumit hingga untuk memakainya, mereka membutuhkan bantuan dari beberapa dayang lainnya.

Beruntung, tak membutuhkan waktu lama, mereka berhasil memakaikan gaun yang telah dirombak ini dengan sempurna ke tubuh Savanna.

Beberapa dayang yang masih tak mengetahui siapa putri yang tiba-tiba didandani cantik dan tidur di sayap istana ini memang masih memandang sebelah mata kepada Savanna. Namun, mereka terpaksa harus mengakui bahwa putri Savanna terlihat luar biasa cantik ketika mengenakan gaun warna emas dengan hiasan permata ungu di bagian dadanya.

Mereka sesungguhnya masih menebak-nebak siapakah putri yang misterius ini. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka menduga bahwa sang putri tentu saja masih memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan, sebab hanya anggota keluarga kerajaanlah yang biasanya mengenakan pakaian warna emas dengan perpaduan permata ungu di acara-acara resmi kenegaraan.

“Kalian semua boleh pergi.” Lucia tentu saja menyadari tatapan mata penuh spekulasi dari para dayang yang melemparkan pandang ke arah Putri Savanna tanpa ditutup-tutupi. Dia juga tahu bahwa putri Savanna sudah jelas merasa tak nyaman berdiri di sana di bawah tatapan mata semua orang yang seolah menghakimi ke arahnya.

Lucia menghela napas sedih. Ini barulah permulaan. Nanti, setelah Yang Mulia Raja Kallend membuat pengumuman resminya, pastilah situasi akan menjadi lebih buruk lagi dibandingkan dengan sekarang.

“Pergilah! Akulah yang akan mengantar Putri Savanna mulai dari sini.”

Ketika para dayang dengan kelas di bawahnya itu masih bergeming ragu mendengar perintah pertamanya, Lucia mengulangi kembali perintahnya dengan nada tegas.

Karena aslinya Lucia adalah Ksatria Raja Kallend, tentu saja dia memiliki aura ketegasan mengintimidasi yang tak bisa diabaikan. Karena itulah, semua dayang yang dihardik untuk pergi itu bersegera lari terbirit-birit meninggalkan ruangan begitu diperintahkan.

Savanna menatap kepergian para dayang itu dengan rasa sedih dan malu. Dia kemudian melemparkan tatapan penuh rasa terima kasih ke arah Lucia yang seakan bertindak sebagai ibu pelindungnya yang sangat baik hati.

“Terima kasih,” Savanna berucap dengan nada tulus, mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya. “Terima kasih karena telah melindungiku,” sambungnya kemudian.

Lucia tersenyum lebar dan mengangkat dagunya dengan bangga.

“Sudah tugas saya untuk melindungi Tuan Putri. Apa pun yang terjadi di masa depan nanti, Anda harus ingat bahwa saya adalah pelayan pribadi Tuan Putri yang akan berdiri di garis depan di hadapan Tuan Putri,” ucapnya dengan nada sungguh-sungguh setengah bercanda.

Savanna ikut tersenyum lebar, entah kenapa sikap ceria Lucia yang ditunjukkan di hadapannya menular kepada Savanna, membuatnya merasa bahwa di titik kebuntuan ini, dia masih mempunyai sedikit harapan.

Ya. Dia sudah biasa berjuang sejak kecil dalam penderitaan dan hidup susah. Bukan wataknya untuk menyerah dan pasrah begitu saja, apalagi jika itu menyangkut nyawanya.

Mungkin, superioritas dan kharisma dari Raja Kallend yang sangat mengintimidasilah yang membuat nyalinya ciut dan mendorongnya untuk memilih menyerah begitu saja. Namun, sekarang Savanna seolah mendapatkan kekuatan untuk berjuang bertahan hidup.

Nanti, jika memang dia akan dijatuhi hukuman mati, Savanna tidak akan menyerah begitu saja, dia akan mencoba memohon ataupun bernegosiasi jika diperlukan untuk menyelamatkan nyawanya.

Apa pun yang akan terjadi nanti, Savanna memutuskan bahwa dia tak akan mati dengan mudah. Dia akan berjuang hingga detik terakhir dia tak bisa menyelamatkan diri lagi.

“Kalau begitu, Anda sudah siap? Kita akan menyeberangi lorong besar menuju istana utama, dan di sana Cerberus akan menanti untuk mengantarkan Anda masuk ke ruang pesta. Anda tidak perlu berbuat apa-apa, Cerberus akan membimbing Anda dengan cara terbaik hingga Anda tidak akan kehilangan arah di tempat pesta.”

Lucia menghela napas panjang, lalu menatap Savanna dengan tatapan menyesal seolah meminta maaf.

“Saya tahu bahwa terkadang Cerberus bersikap kaku dan kasar, tetapi percayalah, biarpun Cerberus bersikap kasar, dia adalah orang yang bisa dipercaya. Dia adalah orang yang tak akan melukai Anda,” sambung Lucia menjelaskan.

Savanna menganggukkan kepala. Sesungguhnya, dia memang menyadari bahwa Cerberus seolah sengaja bersikap kasar kepadanya. Namun untuk sekarang, dia memutuskan untuk mempercayai Lucia.

Kebaikan Lucia adalah kebaikan paling tulus yang pernah diterimanya sepanjang usianya ini. Jadi, jika Lucia bilang bahwa dia bisa mempercayai Cerberus, maka dia akan melakukannya.

“Aku mengerti, Lucia.” Savanna menganggukkan kepalanya, meskipun jantungnya berdegup kencang. “T-terima kasih atas penjelasannya,” sambungnya kemudian dengan nada malu-malu.”

Lucia tertawa, “Tidak apa-apa. Sayalah yang harusnya berterima kasih karena Anda bersedia menoleransi sikap kasar Cerberus. Kalau dipikir-pikir, dia memang suka membuat orang lain salah paham dengan sikapnya hingga sayalah yang sering meminta maaf untuk mewakilinya.” Lucia kemudian mengulurkan tangannya ke arah Savanna. “Mari, Tuan Putri, pegang tangan saya, kita akan menuju ruang pesta.”

Jantung Savanna berdebar semakin kencang ketika mendengar perkataan Lucia itu. Seolah-olah, dia hendak dihantarkan ke gerbang pembantaian yang penuh dengan orang-orang asing yang datang dengan antusias untuk menonton kematiannya.

Tidak. Dia harus tenang. Dia harus tenang.

Savanna berucap berkali-kali dalam hatinya dengan mantra untuk menenangkan batinnya. Setelahnya, dia pun meletakkan tangannya dalam genggaman tangan Lucia, membiarkan dirinya dibimbing untuk melangkah menuju ke arah pintu keluar dari kamarnya.

Namun, pada saat pintu itu terbuka, kedua-duanya sama-sama terkesiap. Savanna membeliak dan wajahnya memucat diserang rasa takut, sementara itu Lucia sampai ternganga seolah tak percaya.

Di hadapan mereka, berdiri Raja Kallend mengenakan pakaian emas dengan hiasan permata ungu yang hampir mirip dengan pakaian milik Savanna.

Sang Raja tidak membawa pasukan pengawal di belakangnya, hanya ada Cerberus yang mengikuti di belakangnya dengan ekspresi dingin keras yang tak terbaca.

Apa yang terjadi? Kenapa Raja Kallend melanggar semua protokol dan menjemput sendiri Putri Savanna untuk menghadiri pesta? Apakah Raja Kallend berencana untuk menjadikan Putri Savanna pusat perhatian di bawah tatapan mata para bangsawan yang penasaran saat beliau menuruni tangga utama tempat masuknya sang Raja ke ruangan pesta dengan Putri Savanna mendampingi di sebelahnya?

Mata ungu Raja Kallend tampak berkilat oleh sinar geli ketika menatap dua orang perempuan yang sama-sama terperangah di hadapannya.

Sang raja lalu melirik ke arah tangan Savanna yang masih berada di genggamannya Lucia. Dengan sikap elegan, Raja Kallend membungkukkan tubuhnya sedikit, lalu mengulurkan tangannya ke arah Savanna.

“Kurasa, akulah yang akan mengambil alih tugas untuk membimbing Sang Putri memasuki ruang pesta,” putusnya kemudian dengan nada yang tak terbantahkan.

Bab 6: Sumber Kejayaan

Tangan Raja Kallend terulur ke arah Savanna seolah menanti Savanna menerimanya. Karena tubuh Raja Kallend jauh lebih tinggi, sang raja terlihat sedikit membungkukkan tubuhnya supaya tangannya bisa sejajar dengan Savanna.

Sejenak Savanna masih terpaku, kebingungan harus berbuat apa untuk menghadapi sikap Raja Kallend yang mengejutkan dan sama sekali tak disangka.

Savanna mungkin masih muda dan naif, tetapi dia cukup cerdas dan menyimpan banyak pengetahuan di dalam kepala mungilnya. Savanna tahu mengenai anggapan yang telah dipercaya secara turun temurun bahwa Sang Raja yang dilahirkan secara istimewa sebagai makhluk yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza merupakan makhluk dengan drajat yang lebih tinggi dibandingkan oleh semua orang.

Sebagian besar rakyat Kerajaan Deusmorte menganggap bahwa Raja Kallend adalah anak dewa, oleh karena itulah, tidak sembarang orang bisa menyentuh Raja Kallend karena tubuh beliau dianggap sebagai tubuh yang sakral dan tak layak dinodai oleh sentuhan tubuh manusia biasa yang hina dina.

Pada saat yang sama, Lucia yang berada di sebelah Savannalah yang lebih dulu sadar dari keterkejutannya.

Perempuan itu segera menyenggol Savanna untuk mengingatkannya bahwa uluran tangan dari Raja Kallend tidak boleh diabaikan terlalu lama dan harus diterima. Sentuhan Lucia membuat Savanna mengerjap. Dia menghela napas panjang untuk mengumpulkan keberanian dirinya.

Lalu dengan tubuh gemeteran, Savanna pun meletakkan tangannya ke telapak tangan Raja Kallend yang menantinya dan membiarkan Sang Raja kemudian menggenggam tangannya.

Mata Raja Kallend tampak mengawasi Savanna begitu tangan mereka bergenggaman, seolah-olah menanti sesuatu terjadi.

Lama Raja Kallend mengawasinya hingga Savanna kebingungan dan tak mengerti apa yang salah dengan dirinya.

Sebenarnya, Raja Kallend sedang menantikan apa?

Pada saat yang sama, Savanna merasakan tatapan tajam Ksatria Cerberus yang menusuk dari belakang punggung Raja Kallend.

Dari tatapan Cerberus saja, Savanna langsung bisa mengetahui isi hatinya.

Sang Ksatria berambut merah itu tampak jelas menunjukkan ketidaksukaannya karena tangan Savanna dianggapnya terlalu hina untuk berada di dalam genggamannya Raja Kallend.

Sementara itu, Raja Kallend terlihat tak peduli dengan suasana hati berkecamuk dari orang-orang yang ada di sekitarnya, mata ungunya tampak tak terbaca meskipun bibirnya terlihat mengulaskan senyuman tak tertebak.

Ekspresi Sang Raja seolah sedang menghitung di dalam hati, seakan menanti sesuatu terjadi di hadapannya.

Lalu, ketika sampai pada batas hitungan yang ditentukannya ternyata masih tidak terjadi apa-apa, Raja Kallend menghela napas pendek sambil mengerutkan kening dengan sinar penuh pertanyaan memancar dari matanya.

Meskipun begitu, Raja Kallend tak mengatakan apa-apa. Tangannya menggenggam tangan Savanna semakin erat sebelum kemudian Sang Raja menghela tubuh Savanna supaya berdiri bersisian dengannya.

“Ayo, kita pergi ke tempat pesta.”

Dengan ramah Raja Kallend menundukkan kepala, menatap ke arah Savanna yang begitu mungil hingga tingginya berada jauh di bawahnya yang memiliki tubuh tinggi besar.

“Yang Mulia, tidak seharusnya Putri Savanna berjalan di sisi Yang Mulia. Tidak ada manusia di dunia ini yang boleh berjalan di sisi Yang Mulia Raja, semua harus berjalan di belakang Yang Mulia Raja, bahkan permaisuri pun....”

Suara Cerberus yang terdengar memprotes langsung terhenti ketika Raja Kallend menolehkan kepalanya dan melemparkan tatapan yang sangat tajam kepadanya.

“Tidak ada yang boleh berjalan di sisiku, kecuali aku sendiri yang mengizinkannya.”

Raja Kallend mengoreksi dengan suara yang tak kalah tajam, ekspresinya tampak mengerikan hingga membuat Cerberus langsung menundukkan kepala tak berani membantah.

Savanna yang menatap perubahan ekspresi Raja Kallend itu langsung gemeteran ketakutan.

Di matanya saat ini, Raja Kallend tampak mengeluarkan aura gelap menyeramkan yang membuat siapa pun merasa ketakutan karenanya.

Gemetar di tangan Savanna rupanya terasa oleh Raja Kallend yang masih menggenggam tangan mungil itu. Sang Raja menunduk kembali dan menatap ke arah Savanna.

Secara ajaib, ekspresinya berubah kembali penuh senyum.

Meskipun Savanna tak yakin apakah Sang Raja sungguh-sungguh tersenyum, ataukah orang paling mulia di Kerajaan Deusmorte itu sedang berpura-pura.

Karena senyum itu hanya ada di bibirnya dan tidak sampai ke sinar matanya....

“Mari kita ke pesta. Kurasa, semua orang sudah menanti dengan senang hati kejutan apa yang sedang kusiapkan untuk mereka.” Suara Raja Kallend terdengar riang dan menyiratkan rasa antusiasme penuh ketidaksabaran di sana.

Lalu, Sang Raja melangkah cepat, memimpin arah jalan mereka melalui lorong panjang yang menghubungkan sayap istana dimana Savanna ditempatkan, menuju ke area istana utama yang berada cukup jauh dari sini.

Mereka berjalan melalui lorong-lorong panjang dengan hiasan megah yang tampak luar biasa.

Lantainya dilapis oleh karpet tebal berwarna merah yang sangat empuk, bahkan kaki Savanna yang bersepatu pun, hampir tenggelam dalam ketebalan karpet tersebut.

Dinding-dinding lorong penghubung antar sayap istana itu dihiasi oleh jendela-jendela raksasa di bagian kiri dan kanannya. Jendela itu dibingkai oleh kusen berukiran emas dengan tirai megah berwarna senada yang bersulamkan benang emas bercorak dedaunan yang saling berjalanan.

Langit luar terlihat gelap dari jendela-jendela yang mereka lalui, begitu kontras dengan cahaya lorong yang terang benderang menerangi perjalanan mereka. Savanna membayangkan jika jendela-jendela ini terlihat dari luar istana, pasti tampaknya indah berbentuk kotak-kotak yang bercahaya layaknya lentera raksasa yang berjajar rapi.

“Yang Mulia Raja!”

Suara yang dalam dan terdengar tergesa tampak terdengar tiba-tiba. Suara itu membuat langkah Kallend terhenti, begitu pun dengan Savanna yang masih dia gandeng tangannya dan juga Cerberus serta Lucia yang mengikuti di belakang mereka.

Sosok Perdana Menteri Hugo kemudian muncul dari pintu besar yang terbuka lebar yang menghubungkan lorong itu dengan ruang kerjanya.

Ketika melihat bahwa Raja Kallend menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadapnya, Sang Perdana Menteri langsung membungkukkan tubuh dan memberikan sapaan penghormatan yang formal sesuai tata cara Kerajaan Deusmorte.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend, Yang Terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, pemimpin negeri dan pelindung Kerajaan Deusmorte. Semoga kemuliaan dan kejayaan selalu menyertai Anda,” ucap Perdana Menteri Hugo dengan sikap khidmat.

Sang Perdana Menteri memang secara garis keturunan merupakan ayah mertua dari Raja Kallend, tetapi dalam aturan Kerajaan Deusmorte, kedudukan Raja Kallend adalah yang tertinggi sehingga bahkan Perdana Menteri Hugo pun, harus tetap menghormat kepada raja.

“Segenting apakah permasalahanmu? Sehingga kau dengan sengaja menungguku lewat ruang kerjamu dan memotong perjalananku?”

Kallend menggunakan nada suara yang arogan ketika berucap kepada perdana menterinya.

“Bukankah seharusnya kau ada di dalam ruang pesta sana bersama para bangsawan lainnya? Apa yang akan dikatakan oleh para tamu undangan ketika mereka melihat bahwa ayah mertuaku tidak hadir di pesta penting yang kuadakan?” tanyanya kemudian.

Wajah Perdana Menteri Hugo memucat. Dia tahu bahwa dirinya telah bersikap impulsif dengan melakukan ini semua, tetapi dia punya alasan.

“Yang Mulia, mohon ampun atas tindakan lancang saya. Namun, saya harus menemui Yang Mulia Raja sebelum pesta berlangsung untuk membahas masalah ini.”

Perdana Menteri Hugo memberanikan diri untuk berucap kepada menantunya yang berkedudukan lebih tinggi.

Bibir Kallend berkedut, matanya melirik ke arah Putri Savanna yang tangan kecilnya masih ada di dalam genggamannya. Anak itu jelas tidak nyaman dengan situasi ini dan kembali gemetar melanda tubuh kurusnya.

Hal itu membuat sudut bibir Kallend melengkung dengan sinis.

Baru menghadapi satu orang saja, Savanna sudah gemetaran setengah mati, Kallend jadi penasaran bagaimana reaksi Savanna ketika dia harus menghadapi segerombolan bangsawan yang akan menunjukkan kebencian dan menentanginya habis-habisan dengan terang-terangan, mungkin putri kecil yang malang ini akan pingsan atau malah meringkuk ketakutan karena tak mampu menghadapi itu semua.

“Sebaiknya, apa yang hendak kau bahas adalah sesuatu yang penting.” Kallend memutuskan untuk mengakhiri permasalahan dengan Perdana Menteri dengan segera.

Perdana Menteri Hugo tampak ragu, tetapi dia sudah kepalang basah. Matanya sempat melirik sekilas ke arah anak kecil kurus yang tangannya digenggam oleh Raja Kallend, dan akhirnya dia memberanikan diri untuk berucap.

“Yang Mulia Raja, saya mendengar bahwa Yang Mulia mengadakan pesta ini untuk... untuk memperkenalkan anak itu.”

Mata Perdana Menteri Hugo mau tak mau berlabuh ke arah Savanna lagi sebelum kemudian lelaki itu melanjutkan perkataannya dengan nada nekat.

“Mohon ampunilah saya, Yang Mulia! Tetapi saya memohon kepada Yang Mulia untuk mempertimbangkan keputusan ini kembali! Para bangsawan sudah memberikan dukungan penuh ketika Yang Mulia memutuskan untuk menghukum Permaisuri Frustrancia dan semua orang yang berkaitan dengannya, mereka akan merasa dikhianati kalau Yang Mulia melakukan ini.”

Mata Kallend menyipit ketika menatap ekspresi Perdana Menteri Hugo dengan saksama.

“Aku belum pernah mengatakan tujuanku mengenai pelaksanaan pesta ini di ruang umum,” jawabnya dengan nada lambat-lambat penuh ancaman. “Seberapa banyak mata-mata yang kau tanamkan di sekitar ruang pribadiku sehingga kau bahkan bisa mengetahui rencana yang tak pernah kuumumkan sebelumnya?” sambungnya kembali dengan nada berbahaya.

Wajah Perdana Menteri Hugo langsung memucat ketika mendengar tuduhan tersirat di dalam perkataan Raja Kallend itu.

Dia tahu bahwa salah berucap sedikit saja, maka nyawanya akan berada di ujung tanduk tanpa peduli bahwa dia adalah mertua Sang Raja.

Sebab, tindakan memata-matai raja merupakan pelanggaran hukum yang sangat berat di Kerajaan Deusmorte dan bisa diancam dengan hukuman mati apabila sampai terbukti kebenarannya.

“Ampun, Yang Mulia.” Kembali Perdana Menteri Hugo membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. “Saya tidak menanamkan mata-mata di ruang pribadi Yang Mulia, hamba berani bersumpah menyangkut itu. Orang-orang di sekeliling Yang Mulia Raja adalah orang-orang paling setia dan paling terpercaya hingga mereka sudah pasti adalah orang yang tak mungkin mengkhianati Anda.”

Perdana Menteri Hugo hendak menyiratkan bahwa dia termasuk di antara orang yang setia itu, tetapi ekspresi sinis Raja Kallend ketika mendengar ucapannya tersebut terlihat begitu skeptis hingga

menumbuhkan kegugupannya. Dengan cepat dia menambahkan kembali kalimatnya, berharap bisa keluar dari situasi ini dengan selamat.

“H-hamba hanya mendengar dari desas-desus para pelayan yang mengatakan bahwa Sang Putri datang semalam, lalu Yang Mulia Raja mengadakan pesta ini, jadi hamba menyimpulkan bahwa Yang Mulia... ingin memperkenalkan dan mengakuinya di pesta ini.”

Kallend tersenyum dingin.

“Memang itulah yang ingin kulakukan,” jawabnya dengan nada tenang.

Mata Perdana Menteri Hugo membeliak, ekspresi memprotes tampak jelas terpatri di wajahnya.

“T-tapi Yang Mulia, seperti yang saya katakan tadi....”

Kallend tiba-tiba mengangkat tangannya, memberikan isyarat mutlak supaya sang perdana menteri menghentikan kalimatnya.

“Kau bukanlah orang yang kompeten untuk meramalkan apa yang menjadi tanggapan para bangsawan nanti terhadap apa yang kulakukan.” Bibir Kallend membentuk seringaian mengerikan ketika berucap kemudian. “Meskipun aku sedikit setuju dengan perkataanmu, sebagian besar bangsawan pasti akan menentang keputusanku ini.”

“Kalau begitu... apa yang akan Anda lakukan?”

Perdana Menteri Hugo mengejar dengan sikap mendesak.

“Menurut saya, Yang Mulia Raja sebaiknya mempertimbangkan kembali keputusan Yang Mulia, pengakuan ini akan mencoreng keputusan yang sudah Yang Mulia buat sebelumnya, dan seperti yang saya katakan tadi, sebagian besar dari para bangsawan yang dulu mendukung Anda sepenuh hati, akan merasa dikhianati ketika Yang Mulia dengan mudahnya mengakui anak dari seorang pengkhianat itu secara resmi dan memaksa kami menerimanya.”

“Hati-hati dengan ucapanmu, Hugo.”

Kallend sengaja memanggil Perdana Menteri Hugo dengan namanya langsung tanpa embel-embel jabatannya, untuk membuat Sang Perdana Menteri kembali sadar diri akan posisinya.

“Kau mengatakan adik tiriku adalah seorang pengkhianat, kau tentu sadar, bukan? Jika aku mengakui anak ini sebagai adik tiriku, kau pasti bisa menyimpulkan dengan tepat siapa ayah dari anak ini.”

Tangan Kallend meremas lembut tangan Savanna ketika lelaki itu berucap dengan nada penuh ambiguitas ke arah Perdana Menteri Hugo.

Kallend memang sengaja tak membuka kenyataan mengenai ayah kandung Savanna yang merupakan kepala pengawal dari Permaisuri Frustrancia.

Alih-alih dia malahan sengaja membuat Perdana Menteri Hugo meyakini bahwa ayah Savanna adalah Raja Alkazar, sang raja terdahulu yang juga merupakan ayah Kallend, sekaligus menasbihkan dugaan bahwa Kallend dan Savanna berhubungan darah dari garis sang ayah, padahal sesungguhnya tidak ada hubungan darah sama sekali di antara mereka.

“Ampun, Yang Mulia.”

Entah sudah beberapa kali Perdana Menteri Hugo terselip lidah hingga membuatnya terus menerus memohon ampun kepada Sang Raja.

“M-maksud saya bukan begitu. Bagaimanapun, dengan mengesampingkan keturunan paternal dari... dari anak ini, Permaisuri Frustrancia adalah pengkhianat yang berusaha merebut takhta dari Anda. Anda sendiri jugalah yang telah menghukum dan memberikan hukuman mati kepada Permaisuri Frustrancia.”

Perdana Menteri Hugo sengaja mengabaikan keberadaan Savanna yang sejak tadi diam tanpa suara di tengah percakapan mereka. Dia

menganggap bahwa Savanna masih terlalu kecil untuk bisa mengerti percakapan orang dewasa yang membahas perihal politik di kerajaan.

“Jika sudah begitu, apakah Yang Mulia Raja tidak berpikir, bahwa anak ini akan menjadi duri dalam daging di kemudian hari? Bisa saja anak ini merasakan dendam... karena Anda telah membunuh ibunya, bukan? Putri seorang pengkhianat akan memiliki bibit pengkhianatan yang terbawa di aliran darahnya. Sekarang dia mungkin terlihat tidak berbahaya, tetapi bisa saja nanti...”

“Aku mengerti maksud ucapanmu.”

Kallend menyela dengan tenang, matanya sedikit melirik ke arah Cerberus yang memasang ekspresi datar di belakangnya dan tak bereaksi sama sekali.

Bibir Kallend lalu mengulas senyuman tipis. Rupanya, baik Cerberus maupun Perdana Menteri Hugo memiliki pandangan yang sama menyangkut Savanna.

Meskipun begitu, Kallend yakin bahwa alasan Cerberus dan alasan Perdana Menteri Hugo dalam menentang diakuinya Savanna sebagai seorang putri dan adik tirinya, sangat jauh berbeda.

Jika Cerberus membenci keberadaan Savanna di istana ini karena kesatrianya itu benar-benar murni mencemaskan Kallend, maka Perdana Menteri Hugo memiliki alasan yang bertolak belakang.

Yang jelas, Perdana Menteri Hugo tidak pernah mencemaskan Kallend. Dia hanya mencemaskan dirinya sendiri.

“Anak ini hanyalah anak kecil biasa.”

Dengan nada suara santai, Kallend menoleh ke arah Savanna dan meremas tangan mungil di genggamannya itu sedikit, membuat Savanna langsung mendongak dan menatap ke arahnya.

Mata ungu Kallend menatap dalam ke arah mata hijau gelap Savanna yang sangat indah. Sang Raja mengangkat sedikit alisnya, lalu berucap dengan nada ringan.

“Kau mendengar apa yang dikatakan oleh perdana menteriku, bukan?” Kallend menyeringai ke arah Savanna. “Jadi, bagaimana menurutmu? Apakah kau akan merencanakan pembunuhan atasku di kemudian hari, seperti yang dilakukan oleh ibu kandungmu?” tanya Kallend kemudian.

Savanna tampak terkesiap, seolah sama sekali tak menyangka bahwa dia akan menerima pertanyaan itu.

Namun, setelah mengerjapkan mata, Savanna mampu menguasai dirinya. Bibirnya gemeteran ketika berucap meskipun dia berhasil menjaga ekspresinya tetap tenang saat menjawab pertanyaan Raja Kallend tersebut.

“Ampun... Yang Mulia,” Savanna tidak tahu bagaimana cara berucap yang benar kepada Sang Raja, dia hanya mengimitasi cara berucap Cerberus maupun Perdana Menteri Hugo saat berbicara kepada Raja Kallend dan dia berharap tidak melakukan kesalahan saat melakukannya. “Saya.... saya tidak berani melakukannya,” sahutnya kemudian, tahu bahwa jawaban singkat yang menunjukkan kepastian, sudah tentu jauh lebih aman daripada jawaban berbelit-belit dan perkataan pembelaan diri.

Bibir Kallend mengurai senyum tipis, seolah Sang Raja kagum dengan kecerdasan Savanna menjawab pertanyaannya dengan aman.

“Bagus. Bahkan jika kau ingin melakukannya, kau sama sekali tak punya kekuatan. Baik sekarang ataupun nanti, aku akan memastikan agar kau tidak akan punya kekuatan apa-apa untuk melawanku.”

Mata Kallend menyipit penuh ancaman meskipun bibirnya mengurai senyuman ke arah Savanna.

“Karena itulah, jika ada sedikit saja bibit dendammu kepadaku, lebih baik kau musnahkan saja sekarang karena bibit dendammu itu akan berakhir dengan kegagalan.”

Kallend merendahkan tatapan matanya untuk digunakannya menusuk tajam ke mata Savanna.

“Kau harus ingat bahwa kau adalah adik tiriku dan kita terikat oleh darah. Akulah yang menolongmu dan mengentaskanmu dari kubangan kehidupanmu yang dipenuhi kesulitan, jadi kuharap aku akan tumbuh sebagai anak yang tahu membalas budi. Bahkan seekor anjing liar pun, tak akan menggigit tangan yang memberinya mata. Sebagai seorang manusia, aku berharap bahwa kau tak punya niat merendahkan levelmu menjadi seorang pengkhianat, sama seperti ibumu.”

Savanna menganggukkan kepala, sedikit membungkukkan tubuhnya penuh hormat saat mendengarkan peringatan tersirat yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya.

“Saya mengerti, Yang Mulia,” jawabnya lemah dengan bibir gemeteran.

Kallend menganggukkan kepala, tampak puas mendengar jawaban Savanna itu. Sang Raja lalu mengalihkan tatapannya kembali ke arah Perdana Menteri Hugo dan mengangkat sebelah alisnya.

“Kau lihat sendiri, bukan? Dia sudah mengatakan bahwa dia tak akan membunuhku,” ucap Kallend dengan nada santai.

Mata Perdana Menteri Hugo membeliak, dipenuhi ketidakpuasan atas penyelesaian yang diberikan oleh Raja Kallend menyangkut protesnya.

“T-tapi, Yang Mulia...!” Perdana Menteri Hugo menghentikan kalimatnya guna menyusun kalimat yang tepat, tetapi Raja Kallend sudah menyelanya bahkan sebelum dia berhasil melontarkan rangkaian kata yang disusunnya di dalam hati.

“Aku sama sekali tak mengerti kenapa kau begitu bersemangat agar aku tidak mengangkat Savanna sebagai adik tiriku.” Mata Kallend terlihat menyipit dengan telak ke arah Perdana Menteri Hugo. “Apakah jangan-jangan kau merasa tersaingi dan takut kekuasaanmu terbatas dengan kehadiran adik kembarku?” tuduhnya kemudian.

Rona pucat yang tadi sempat menghiasi wajah Perdana Menteri Hugo langsung datang kembali dan mendominasi warna wajahnya ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Dengan terburu-buru, Perdana Menteri Hugo seketika membungkukkan tubuh, berucap cepat untuk menyelamatkan nyawanya.

“Saya tidak berani, Yang Mulia! Sungguh, saya hanya memikirkan mengenai kejayaan Yang Mulia dan sama sekali tak memikirkan tentang diri saya sendiri,” serunya cepat membela diri.

Kallend hanya menipiskan bibir tanpa meninggalkan lekukan sinisnya di sana. Sang Raja kemudian menatap tegas ke arah Perdana Menteri Hugo.

“Kalau begitu, pergilah ke pesta itu dan diamlah lalu terima keputusanku tanpa membantah.” Ekspresi Kallend tampak mengerikan ketika Sang Raja berucap kemudian. “Kau tadi bertanya-tanya mengenai para bangsawan yang kemungkinan besar tak setuju dengan keputusanku ini, bukan?”

Senyuman yang muncul di bibir Kallend kemudian terlihat begitu misterius sekaligus mengerikan.

“Aku adalah penguasa tertinggi di Kerajaan Deusmorte yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, jadi siapa pun nanti yang mencoba melawan keputusanku, aku akan menganggapnya sebagai penghinaan terhadap takhta kerajaan dan akan langsung menghunuskan pedangku untuk membunuh mereka.”

Kilatan di mata Kallend terlihat menyeramkan dan membuat bulu kuduk berdiri. Perdana Menteri Hugo langsung meneteskan keringat dingin ketika Sang Raja menatapnya tajam dengan bibir penuh senyum yang kontras.

“Kau sudah menjadi saksi akan pertumpahan darah yang terjadi di lantai dansa beberapa waktu yang lalu. Kau tentu tak ingin hal yang sama terulang kembali, bukan? Karena jika sampai terjadi yang kedua kalinya, aku yakin bahwa kau benar-benar akan tinggal sebatang kara karena keluarga dan temanmu semuanya habis kumusnahkan.”

Mata Kallend menipis, menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan penuh perhitungan.

“Karena itulah, lebih baik kau masuk ke pesta itu dengan segera, dan peringatkan rekan-rekan bangsawanmu untuk tak menentangku secara terang-terangan di pesta dansa nanti. Sebab, kaulah yang paling tahu bahwa aku sama sekali tak menoleransi pembangkangan dan pemberontakan. Kau tentu tak mau pembantaian berdarah yang baru saja terjadi di ruang pesta kerajaan, terulang kembali malam ini, bukan?”

Kata-kata Raja Kallend sangatlah kejam. Selama pembicaraan menegangkan itu, Savanna hanya diam terpaku, tak berani bergerak sedikit pun.

Setelah Perdana Menteri Hugo meninggalkan mereka dan membalikkan tubuh untuk datang ke tempat pesta seperti yang diperintahkan oleh Raja Kallend, keempat orang yang ada di lorong itu hanya diam terpaku, membentangkan keheningan tanpa suara sambil menatap punggung Perdana Menteri Hugo yang beranjak menjauh sebelum kemudian menghilang dari balik sudut lorong.

Dari pembicaraan sebelumnya, Savanna tahu bahwa Perdana Menteri Hugo adalah ayah mertua dari Raja Kallend. Namun, Raja

Kallend tetap memperlakukan sang perdana menteri tanpa belas kasihan.

Kalau begitu, nasibnya yang hanyalah adik tiri dari seseorang yang dibenci oleh Sang Raja, kemungkinan akan menemui nasib yang lebih buruk, bukan?

Keringat dingin menetes di pelipis Savanna ketika memikirkan itu dan jantungnya kembali berdebar dengan kencang ketika bayangan mengerikan akan hukuman mati yang bisa diterimanya nanti, datang kembali menghantui.

Savanna berusaha menguasai dirinya, tetapi dia tak bisa menahan suhu dingin yang menjalari tangannya.

Bagaimanapun, Raja Kallend pastilah merasakan tangan Savanna yang begitu dingin karena Sang Raja terlihat menolehkan kepala dan menatap Savanna seolah menahan senyum.

“Aku akan masuk ke dalam ruang duduk bersama Putri Savanna. Kalian tunggu di luar.”

Raja Kallend memerintah sambil tetap mengarahkan tatapan tajamnya ke arah Savanna. Kebetulan, ruang perpustakaan itu terletak di samping ruang kerja Perdana Menteri Hugo, dekat dengan tempat mereka berdiri sekarang.

Bukan hanya Savanna yang memucat mendengar perkataan Raja Kallend itu, melainkan juga Cerberus dan Lucia.

Kedua sosok ksatria yang sejak tadi berdiri dengan setia di belakang Sang Raja itu tampak saling melempar pandang dan langsung bereaksi hampir bersamaan.

“Anda tidak bisa melakukannya, Yang Mulia.”

Cerberus berucap cepat, memikirkan keselamatan Raja Kallend karena sampai dengan saat ini, mereka belum bisa mengukur kekuatan

Putri Savanna yang sesungguhnya dan mereka juga belum tahu apakah Savanna akan menjadi kawan atau lawan bagi mereka.

“Yang Mulia, pesta sudah dimulai. Para tamu undangan sudah menunggu.”

Berbeda dengan Cerberus, alasan Lucia tak ingin sang raja hanya berdua dengan Putri Savanna adalah karena dia mengkhawatirkan kecemasan Putri Savanna. Bagaimanapun, sebagai seorang ksatria berpengalaman, Lucia telah berpengalaman mendampingi Raja Kallend dalam pertempuran panjang yang melelahkan di masa lampau.

Lucia termasuk yang tahu betapa kejamnya Raja Kallend jika menyangkut kepentingannya sendiri.

Tidak peduli bahwa Putri Savanna hanyalah seorang anak kecil berusia tiga belas tahun yang sesungguhnya tak memiliki dosa apa pun dan hanya sial karena memiliki keturunan darah dari permaisuri pengkhianat, Jika memang dirasa perlu, Raja Kallend pasti tak akan pikir panjang untuk mengayunkan pedangnya dan menebas leher Sang Putri tanpa belas kasihan.

Mata ungu Kallend tampak mengawasi dua anak buahnya yang mengambil sikap sama dengan alasan yang kontradiktif itu. Bibirnya mengulas senyuman tipis penuh kesinisan bercampur ironi ketika dia berucap kemudian.

“Jika aku ingin masuk ke dalam ruang perpustakaan dan membawa Savanna bersamaku, maka tidak akan ada yang bisa membantahnya dengan alasan apa pun.” Kallend sengaja berucap dengan nada arogan yang sedikit kasar. “Apakah kalian sudah lupa bahwa aku memiliki kekuasaan absolut di Kerajaan ini?”

Baik Cerberus maupun Lucia langsung membungkukkan tubuh dengan sikap memohon ampun ke arah Raja Kallend, mereka menyadari bahwa mereka telah melanggar batas yang ditetapkan oleh Sang Raja untuk para kesatrianya.

“Ampun, Yang Mulia.” Cerberuslah yang berucap untuk mewakili dirinya sekaligus Lucia. “Kami akan menunggu di luar pintu sementara Yang Mulia Raja masuk ke dalam ruang perpustakaan,” sahutnya kemudian.

Kallend menganggukkan kepala tipis. Tangannya yang menggenggam tangan mungil Savanna tampak mengencang.

“Aku tak akan lama. Aku hanya perlu membuktikan sesuatu.”

Lalu, Kallend membuka pintu ruang perpustakaan itu dan menghela Savanna yang tak bisa menolak untuk masuk bersamanya.

Saat menutup rapat pintu ruang perpustakaan di belakangnya, Kallend bisa merasakan bahwa gemetar yang melanda tubuh Savanna terasa semakin kuat.

Anak itu bisa dibilang gemetaran setengah menggigil saat berada di dalam ruangan remang hanya berdua dengan dirinya.

Lampu ruang perpustakaan itu memang tak menyala seluruhnya karena memang perpustakaan tersebut sedang tak digunakan. Hanya ada beberapa lampu dengan warna kuning hangat di sudut ruangan yang dinyalakan untuk memberikan penerangan seadanya supaya nuansa di sekeliling mereka tidak gelap gulita.

Sayangnya, bagi Savanna, nuansa remang itu menambahkan suasana menyeramkan yang melingkupinya. Dirinya yang menghadap tubuh tinggi besar Raja Kallend yang membelakangi sumber cahaya, seolah sedang dihadapkan pada monster ganas yang siap membunuhnya kapan saja.

Kallend sendiri tampak mengetahui ketakutan hebat yang meliputi tubuh Savanna, sudut mulutnya melengkung naik seolah menahan

senyum sementara mata ungunya terlihat memaku Savanna dengan tatapan lekat.

“Kenapa kau begitu ketakutan? Bukankah sudah kubilang bahwa aku belum akan membunuhmu?”

Nada suara Raja Kallend terdengar santai, namun kata ‘belum’ yang diselipkannya bukannya meredakan ketakutan Savanna malahan membuatnya semakin gemeteran.

“Jangan gemetar.” Kallend menjalinkan jari jemarinya ke jemari mungil Savanna, menautkannya dengan rapat tanpa sisa. “Aku hanya ingin memastikan sesuatu.”

Tangan Kallend mengencang dalam pertautannya dengan jari Savanna, membuat Savanna sedikit meringis menahan sakit, tetapi tak berani melakukan apa pun yang sekiranya membuat hati Sang Raja menjadi tak senang.

“Tidak terjadi apa-apa. Berbeda dengan semalam.”

Kening Kallend mengerut saat mata ungunya menatap tajam pertautan tangannya dengan tangan Savanna. Sang Raja tampak mengingat-ingat, lalu bibirnya menipis.

“Di pondok yang sebelumnya, aku mengecup jemarimu dan tanda itu muncul di tubuhmu. Semalam aku membelai rambut dan wajahmu lalu kau berubah.” Raja Kallend berucap kepada dirinya sendiri dalam kalimat yang sama sekali tak dimengerti oleh Savanna.

“Apakah itu hanya terjadi ketika kita berdua saja? Tetapi kenapa sekarang pertautan tangan kita tak mengubah apa-apa?”

Raja Kallend kembali bertanya kepada dirinya sendiri, sementara mata birunya yang tajam berlabuh ke mata Savanna serta memakunya di sana.

Savanna membeliak, kepala mungilnya berusaha menerjemahkan apa yang sedang diucapkan oleh Sang Raja, tetapi dia sama sekali tak bisa memahaminya.

Matanya semakin melebar bingung ketika dilihatnya kepala Raja Kallend menunduk ke arahnya dan tubuh Sang Raja menaunginya.

Savanna menegang, ingin melarikan diri karena takut dicekik, namun tangan kuat Raja Kallend yang masih mencengkeram jemarinya menahannya dengan kuat, membuat Savanna mengaduh menahan sakit.

“Jangan bergerak.”

Kallend membungkuk ke arah Savanna. Tangannya kemudian melepaskan genggamannya dari tangan Savanna dan bergerak menahan kepala Savanna di sisi lehernya.

Diabaikannya sinar ngeri yang memancar jelas dari mata Savanna ketika dia mendekatkan bibirnya ke dahi anak itu dan menghadiahkan kecupan di dahinya sebelum Savanna bisa menolaknya.

Lalu, apa yang diinginkannya terjadi. Sinar keperakan langsung melingkupi mereka, dengan pendar keunguan yang sangat nyata.

Pada saat yang sama, kilau terang melingkupi Savanna, mengubah warna rambutnya menjadi perak terang dan juga mengubah warna matanya menjadi ungu berkilauan, sama persis dengan warna mata Kallend.

Lalu, Kallend seolah mendengar suara menggema di dalam kepalanya. Suara itu berat dan sangat dalam, terdengar begitu agung dan seolah ditembakkan langsung untuk memaku ke dalam kepalanya.

Jangan bertanya-tanya, anakku. Anak perempuan ini tidak memiliki keterkaitan takdir denganmu pada masa kejayaanmu. Dia bukanlah musuh yang menghalangimu dan dia bukanlah kawanmu yang akan melambungkan kejayaanmu. Dia adalah anak perempuan

yang ditakdirkan untuk menjadi sumber kejayaan di generasi berikutmu.

Bab 7: Peran Sesungguhnya

Mata ungu Kallend melebar ketika dia menatap ke arah Savanna dengan penuh rasa ingin tahu. Pandangannya menyelisik dan memindai, menatap jejak di tiap ekspresinya untuk mencari tahu apakah Savanna juga mendengar hal yang sama dengan dirinya atau tidak.

Namun, ekspresi Savanna menunjukkan ketidaktahuannya.

Perempuan itu membeliak, menatapnya seolah kebingungan dengan tingkah Sang Raja, tetapi terlalu takut untuk bergerak seinci pun. Karena itulah, yang dilakukan oleh Savanna hanyalah berdiri kaku di hadapannya dengan mata membelalak lebar.

Bibir Kallend menipis seolah menahan geli melihat tingkah konyol Savanna itu. Masih terngiang jelas setiap patah kata yang terus menggema di kepalanya. Suara itu sangat agung dan Kallend tahu pasti bahwa yang bisa meniupkan suara menggema di dalam kepalanya itu, sudah pastilah Sang Dewa Kematian Yazza sendiri.

Kallend mengerutkan kening, berusaha mendengarkan suara-suara yang lainnya tetapi tidak ada apa-apa lagi di sana.

Memikirkan perkataan Sang Dewa yang disampaikan sendiri ke dalam kepalanya membuatnya membutuhkan waktu untuk menelaah pesan itu.

Kallend melangkah mundur, melepaskan Savanna dari pegangannya, dan secara ajaib, perubahan tubuh perempuan itu pun lenyap seiring dengan lenyapnya sentuhan Kallend di sana.

Rambut perak terang Savanna yang berkilauan menggelap kembali dan warna matanya yang tadinya ungu berkilauan seperti warna matanya, kembali menjadi hijau gelap yang sangat teduh.

Anak perempuan ini tidak memiliki keterkaitan takdir dengan dirinya. Anak ini bukan musuhnya, tetapi juga bukan kawannya...

Anak ini akan menjadi sumber kejayaan generasi berikutnya? Kalau begitu, kenapa tubuh Savanna bereaksi terhadap sentuhannya? Kenapa ciri dari anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, hanya muncul ketika dia menyentuh Savanna?

Bagaimana mungkin dia tak berhubungan apa-apa dengan Savanna kalau tubuh Savanna hanya memberikan reaksi kepadanya? Apakah itu semua terjadi karena mereka sama-sama anak yang terberkati oleh Dewa kematian Yazza?

Kallend menipiskan bibir dengan jengkel. Dia tahu bahwa pesan yang terdengar di dalam kepalanya itu bukanlah pesan main-main.

Memang dikatakan bahwa anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, terkadang bisa berkomunikasi dengan Sang Dewa Kematian atau mendapatkan pertanda dari Dewa kematian sendiri. Dan jika itu terjadi, maka pesan yang ada di sana tidak mungkin bisa diabaikan.

Mata ungu Kallend mengawasi dengan saksama ke ekspresi wajah Savanna dan kerutan di keningnya semakin dalam ketika dilihatnya Savanna terlihat gemetar ketakutan menanti reaksi darinya.

“Aku tidak akan membunuhmu jika itu yang kau takutkan.” Kallend menyeringai seolah mengejek anak kecil yang gemetaran di hadapannya itu, jemarinya lalu mengetuk-ngetuk kepalanya sendiri dengan sengaja.

“Aku baru saja mendapatkan pesan dari Dewa Kematian Yazza untuk mengabaikanmu dan tak membunuhmu, jadi tak ada yang bisa kulakukan untuk menentang pesan itu.”

“Dewa... Kematian Yazza?” Mata Savanna membelalak dengan takjub, menatap ke arah Raja Kallend seolah baru saja mendengar peristiwa keajaiban.

Bibir Kallend mengerucut. Baru beberapa detik yang lalu anak ini menatapnya ketakutan dengan tubuh gemetaran ngeri, sekarang mata

Savanna berubah menatapnya dengan binar takjub berkilauan penuh rasa ingin tahu.

Ke mana perginya rasa takut yang pekat itu? Apakah anak-anak memang selalu seperti ini? Memiliki perubahan suasana hati yang tak bisa ditebak?

“Ya. Kau tahu, bukan? Aku bisa berkomunikasi dengan Dewa kematian Yazza.”

Kallend memutuskan untuk sedikit menyombong di hadapan Savanna. Entah kenapa dia menikmati tatapan penuh binar kekaguman yang diberikan oleh Savanna kepadanya dan ingin membuat Savanna lebih kagum lagi.

Keinginannya berhasil. Anak itu bahkan sampai ternganga ketika mendengar perkataannya. Tatapan Savanna seperti menatap seorang dewa yang berdiri nyata di hadapannya.

Pada saat itulah, Kallend menyadari bahwa Savanna sama sekali tak sadar bahwa warna rambut dan matanya tadi berubah karena sentuhan Kallend.

Sepanjang peristiwa ini, anak itu hanya memfokuskan ketakutannya kepada Kallend, berdiri tegak dengan nuansa ngeri dan tak berani bergeser seinci pun.

Anak itu tak tahu bahwa dia juga adalah anak yang terberkati, sama seperti Kallend.

Mata Kallend menyala penuh ironi. Saat ini, Savanna memandangnya dengan penuh kekaguman karena anak itu mengira bahwa Kallend adalah manusia istimewa, satu-satunya makhluk yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza di dunia ini.

Bagaimana kalau Savanna nanti tahu bahwa dia juga adalah makhluk yang terberkati? Akankah kesombongan dan keserakahan

mengambil alih sikap polosnya dan membuatnya menjadi anak sombong yang ingin menyaingi Kallend?

Ekspresi Kallend menggelap ketika memikirkan itu semua dan aura membunuh yang kental langsung menguar dari tubuhnya.

Hal itu rupanya dirasakan oleh Savanna hingga membuat sinar matanya yang berbinar dengan kekaguman lenyap seketika dan berganti dengan nyala ketakutan seperti sebelumnya.

Bibir Kallend mengulas senyum ketika menatap ekspresi Savanna yang kembali diliputi ngeri.

Ya. Lebih baik begini. Dia lebih suka jika anak ini menatapnya dengan penuh rasa takut.

Dia tak ingin anak ini berubah menjadi sombong dan angkuh karena merasa sepadan dengannya sebagai anak yang terberkati. Untuk saat ini, Savanna lebih baik tidak tahu bahwa dia juga merupakan anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

“Apa yang kau takutkan?”

Kallend memecah keheningan mencekam yang tadi diciptakannya itu dengan nada suara dingin membekukan.

“Bukankah sudah kubilang bahwa aku tak akan membunuhmu? Setidaknya belum sekarang.”

Kallend menambahkan kalimat terakhirnya dengan sengaja untuk membuat Savanna semakin takut.

“Hanya jika kau bisa memastikan dirimu berperilaku baik, diam dan tidak merintangi jalanku, maka kau akan kubiarkan hidup,” ucapnya kemudian, memutuskan dengan nada suara penuh ancaman yang menyeramkan.

Tentu saja Savanna ketakutan. Bahkan ketika Raja Kallend hanya menatapnya saja dan tak bersuara, dia sudah ketakutan setengah mati. Apalagi sekarang ketika dia mendengar secara langsung ancaman yang diucapkan oleh Raja Kallend kepadanya.

Tetapi Savanna adalah anak yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu, logikanya lebih maju daripada anak seusianya, dan kali ini rasa ingin tahunya mengembang jauh lebih kuat dibandingkan dengan rasa takutnya.

Dengan hati-hati, Savanna menengadah, menatap mata ungu itu dan memutuskan untuk menanyakan pertanyaan yang terus menggantung di kepalanya selama ini.

“Yang Mulia Raja baru mendapatkan pesan dari... dari Dewa Kematian Y-azza sekarang. Namun, s-sebelumnya...k-kenapa Yang Mulia Raja... tidak membunuh saya?”

Pertanyaan itu diucapkan dengan bibir gemetaran dan suara yang sangat pelan, tetapi setiap patah katanya mampu terdengar jelas di telinga Kallend.

Seringai Kallend terbentuk di bibirnya ketika mata ungunya menusuk tajam ke arah wajah Savanna.

“Karena tak ada gunanya bagiku jika aku membunuhmu?” jawabnya balik bertanya.

Mata Savanna melebar karena terkejut ketika mendengar jawaban itu.

“T-tapi... s-saya adalah pu-putri dari... dari permaisuri.”

Savanna berhenti tepat di saat dia hendak menyebut nama Permaisuri Frustrancia. Beruntung dia sadar tepat waktu bahwa nama sang permaisuri sekarang sudah menjadi nama terlarang yang tak boleh diucapkan di kerajaan ini.

“Ksatria Cerberus me-menyiratkan bahwa dengan tidak membunuh s-saya... Yang Mulia Raja akan menghadapi pertentangan dengan... dengan para bangsawan. B-bukanlah lebih mudah jika... jika saya dibunuh?”

Sinar ungu di mata Kallend tampak berkilat kemudian.

“Kau tampaknya tidak mensyukuri napas yang sedang kau hirup saat ini dan ingin mendorongku untuk membunuhmu, ya?”

Kallend berucap dengan nada dingin mengancam.

“Begini saja, jangan terlalu membesar-besarkan masalah, aku tidak membunuhmu dan mengakuimu sebagai adik angkatku, itu semua tak ada hubungannya dengan keuntunganmu. Bisa dibilang, aku tak peduli denganmu. Meskipun begitu, setelah ku timbang-timbang, kau ternyata lebih menguntungkan bagiku jika kau kubiarkan hidup.”

“M-menguntungkan?” Mata Savanna melebar, menatap Raja Kallend dengan bingung.

“Ya. Jika kau mati, maka kau tidak akan berguna apa-apa bagiku. Namun, jika kau hidup kau bisa kugunakan sebagai alat pengukur kesetiaan.” Kallend menyipitkan matanya dan mengawasi Savanna dalam-dalam, seolah sedang mengukur kemampuan otak Savanna untuk memahami perkataannya.

“Jika kau hidup dan aku mengumumkanmu sebagai adikku, aku bisa menciptakan kekacauan di antara para bangsawan dan mengukur tingkat kesetiaan mereka.”

“An-anda sengaja membuat kekacauan... dengan menggunakan saya?”

Savanna membeliak dengan bingung, dia berusaha mengikuti arah pembicaraan Sang Raja, tetapi tampaknya Raja Kallend sedang bermain kata dan membuat Savanna kebingungan.

“Ya. Aku sengaja menciptakan kekacauan di antara para bangsawan. Dengan kau diakui sebagai adikku, akan ada pro dan kontra yang menggelegak di kalangan para bangsawan. Kesempatan itu akan digunakan oleh mereka yang tak benar-benar setia kepadaku untuk menghimpun kekuatan melawanku.”

Mata Kallend menyipit dengan sinar kejam.

“Pada akhirnya, mereka yang menyimpan tanda khianat dalam hatinya akan muncul ke permukaan, tanpa mereka menyadari bahwa mereka memang telah ku manipulasi untuk muncul.”

Kallend menatap Savanna dengan ekspresi dingin dan mengancam.

“Jadi, kau harus menanamkan di dalam pikiranmu, bahwa aku mengakuimu sebagai adikku dan membiarkanmu tinggal di istana ini, bukan karena aku menganggapmu sebagai adikku dan bukan karena aku memikirkan kepentinganmu sebagai adikku. Kau bukan apa-apa bagiku. Kau hanyalah sebuah alat.”

Bibir Kallend menyeringai oleh ejekan ketika Sang Raja melanjutkan kembali kalimatnya.

“Kau adalah alat untuk memprovokasi para bangsawan supaya aku bisa memilah mana yang benar-benar setia dan mendukungku dan mana yang pura-pura mendukungku karena terpaksa dan menanti saat untuk menusukku di belakangku.” Kallend berucap dengan nada kejam. “Hanya itulah satu-satunya kegunaanmu di matakku dan hanya itulah yang membuatmu tetap hidup.”

Mata ungu Kallend kembali menyiratkan sinar tajam dan serius ke arah Savanna.

“Karena itu, buatlah dirimu tetap berguna di sini dan bersikaplah dengan sesuai serta jangan membuat masalah. Kepalamu harus tetap menunduk dan kau baru boleh menengadahkan kepalamu jika aku yang memerintahkannya.”

Suara ancaman Kallend terdengar semakin pekat kemudian.

“Aku mungkin tertahan untuk membunuhmu karena perintah dewa kematian Yazza kepadaku, namun aku tetap bisa membuatmu jatuh ke dalam kematian meskipun aku tidak campur tangan di dalamnya. Banyak hal dan tangan orang lain yang bisa kugunakan untuk membunuhmu.”

Kallend sama sekali tak peduli ketika melihat betapa pucatnya wajah Savanna ketika mendengarkan rentetan ancaman yang dilemparkannya tanpa hati. Sang Raja kemudian mengambil tangan Savanna dan membawanya ke dalam genggamannya, lalu menghela tubuh Savanna supaya mengikutinya ke arah pintu.

“Berperanlah dengan baik. Jadilah putri yang seperti patung dan tidak bereaksi apa pun kecuali jika aku yang memerintahkanmu. Dengan begitu, kau bisa membuktikan bahwa kau memang anak yang berguna.”

Kallend berucap dengan kejam. Lalu, Sang Raja bergerak membuka pintu ruang perpustakaan itu.

Alisnya sedikit terangkat ketika matanya langsung menemukan sosok Lucia dan Cerberus yang menunggu di depan pintu.

Ekspresi mereka berbeda, Lucia terlihat begitu cemas dan Cerberus tampak memasang ekspresi tak terbaca, berhasil menyembunyikan apa pun yang ada di dalam pikirannya.

Bibir Kallend mengurai seringaian lebar kemudian. Tangannya yang menggenggam tangan Savanna mengencang dan sedikit menarik Savanna supaya berjalan di sisinya.

“Ayo kita ke tempat pesta dan membuat pertunjukan.”

Susana gaduh langsung tercipta ketika Raja Kallend memasuki ruang pesta dari pintu besar di lantai atas yang langsung terhubung dengan tangga melengkung menuju ke area pesta dan ruang dansa.

Posisi masuknya Sang Raja memang dibuat di bagian atas yang terhubung ke bawah, supaya semua orang yang berada di bawah bisa melihat dengan jelas kedatangan Raja dan menyambutnya.

Tetapi, kedatangan Raja Kallend sambil menggandeng seorang anak kecil berambut gelap dan bermata hijau yang tampak asing itu langsung membuat para bangsawan tidak bisa menahan diri untuk saling berpandangan satu sama lain, ekspresi mereka dipenuhi keterkejutan, beberapa menampilkan wajah penuh tanda tanya yang berbalur rasa penasaran.

Lalu, para wanita bangsawan mulai berbisik satu sama lain, mengucapkan pendapat dan praduga mereka masing-masing, menciptakan kegaduhan yang berdengung layaknya suara kewan- lebah yang saling bersahutan.

Kallend melirik ke arah Cerberus dan memberikan isyaratnya dan seketika Cerberus segera berdiri di sisi Sang Raja sambil berseru dengan suara tegas untuk mengumumkan kehadiran Sang Raja di tempat pesta.

“Yang Mulia Raja Kerajaan Deusmorte, Raja Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV telah hadir di tempat pesta dengan didampingi oleh Putri Savanna Mikaela La Deusmorte.”

Suara Cerberus terdengar keras dan menggelegar memenuhi seluruh penjuru ruang pesta.

Begitu gelar putri disebutkan, semua orang langsung membelalakkan mata didera keterkejutan. Suara terkesiap juga terdengar dari kerumunan para bangsawan yang menghadiri acara pesta itu.

Mereka memang diundang ke pesta besar yang diadakan di istana ini tanpa tahu tujuan pesta ini, tetapi mereka sama sekali tak menyangka bahwa pesta ini diadakan untuk memperkenalkan putri asing yang entah datang dari mana dan tiba-tiba saja diakui sebagai adik Raja Kallend.

Bukankah ibunda Raja Kallend meninggal ketika melahirkan Sang Raja, itu berarti Raja Kallend sama sekali tidak memiliki saudara dari satu ibu, bukan? Dan bukankah anak lelaki satu-satunya Permaisuri Frustrancia telah dibunuh dengan keji oleh Raja Kallend bersamaan dengan ketika Raja Kallend mengeksekusi Permaisuri Frustrancia? Jadi kalau begitu, perempuan kecil yang disebut sebagai putri ini, anak siapa? Apakah dia adalah anak Raja Alkazar dimasa lampau dengan perempuan lain?

Berbagai pertanyaan itu mengambang di udara dan tak ada yang berani melontarkannya.

Kallend sendiri mengawasi wajah-wajah penuh rasa ingin tahu di bawahnya dan dia tersenyum. Matanya sedikit terhenti di wajah Perdana Menteri Hugo yang menunduk seolah-olah tak setuju dengan semua ini tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Senyum Kallend semakin mengembang, dia mengangguk ke arah Alfredo, kepala pelayannya yang langsung datang mendekat dengan nampan berisi botol dan gelas anggur terbaik di tangannya.

Dengan tenang Alfredo mengisi gelas anggur tersebut dan menyerahkannya dengan posisi hormat setengah menunduk ke arah Raja Kallend.

Kallend menerima gelas di tangannya dengan tenang, lalu mengangkat gelas itu ke udara.

“Selamat datang ke pesta, saudara-saudaraku. Pesta ini khusus diselenggarakan untuk menyambut kembali putri yang hilang yang telah pulang ke istana.”

Mata Kallend berkilat ketika menyampaikan informasi yang dia tahu akan menciptakan kejutan besar di kalangan para bangsawan.

“Putri Savanna Mikaela La Deusmorte, adik tiriku, anak kedua dari Permaisuri Frustrancia sekarang telah resmi masuk ke istana sebagai satu-satunya saudariku yang kuakui.”

Benar dugaan Kallend, setelah kalimat terakhirnya yang menyebutkan nama ibu kandung putri Savanna, suasana di ruang pesta langsung ricuh dan tak terkendali.

Para lelaki tampak saling melemparkan pandangan terkejut sementara semua wanita langsung saling berucap tak percaya satu sama lain, tak menahan-nahan diri lagi. Juga, para kepala keluarga dari keempat bangsawan utama langsung berdiri di satu sudut, termasuk Perdana Menteri Hugo di sana dan saling berucap satu sama lainnya.

Kallend menikmati kericuhan yang terjadi itu dari atas, senyumnya malah mengembang semakin senang, karena dengan kejutan yang dilemparkannya itu, dia bisa memandang dan menilai reaksi spontan yang ditampilkan oleh para bangsawan.

Ada yang wajahnya murni menampilkan keterkejutan, ada yang memperlihatkan ketidaksetujuan yang nyata dan ada juga yang menunjukkan ketidaksukaan yang terlihat jelas ketika topeng ekspresinya terlepas.

Kallend langsung menghafal wajah-wajah yang menunjukkan ketidaksukaan dan menandai mereka di dalam kepalanya.

Raja Kallend menggenggam tangan Savanna yang tampak kaku, pucat pasi seperti batu di sampingnya, lalu sebelum Savanna bisa menolaknya, Sang Raja mengangkat genggam tangan mereka ke udara dan berucap dengan suara lantang.

“Keputusan ini resmi dibuat dengan dekret kerajaan yang telah ditandatangani secara resmi. Putri Savanna Mikaela La Deusmorte telah

masuk ke dalam daftar anggota keluarga kerajaan secara resmi dan sah oleh hukum. Tidak ada apa pun yang bisa kalian lakukan untuk menganulirnya. Meskipun begitu, aku masih menerima saran pendapat yang masuk untukku. Jika kalian memiliki sesuatu yang ingin disampaikan, kalian bisa berkunjung ke ruang kerjaku di siang hari dan meminta dibuatkan janji temu.”

Kallend menatap wajah-wajah yang menengadah ke arahnya dengan berbagai ekspresi. Senyum terulas di bibirnya meskipun senyum itu terlihat mengerikan karena matanya tak sejalan dengan senyumannya.

Pada saat ini, seluruh bangsawan yang menghadiri pesta tak bisa berbuat apa-apa meskipun dia tahu bahwa sebagian besar dari mereka tak setuju dengan keputusannya. Ini adalah pesta besar dengan acara resmi yang tak boleh dirusak, orang-orang tahu bahwa mereka tak boleh membuat kericuhan di sini, sebab hal itu bisa memancing kemurkaan Raja Kallend dan akibatnya bisa sangat mengerikan.

Tentu saja masih jelas di dalam ingatan mereka tentang pembantaian di pesta dansa sebelumnya. Mereka jelas tidak ingin hal mengerikan itu terjadi lagi. Karena itulah para bangsawan memilih berdiam dan menikmati pesta dan berpikir untuk mengadakan pertemuan nanti guna membahas mengenai keputusan Raja Kallend yang mengejutkan ini.

Pesta sudah berlangsung beberapa lama dan Raja Kallend yang duduk di kursi singgasananya sambil mengawasi orang-orang berdansa dan menyantap makanan, mulai merasa bosan. Dari sudut matanya, dia juga bisa melihat bahwa Putri Savanna yang duduk di sampingnya juga tampak menahan kuapannya sehingga matanya berkaca-kaca.

Anak ini ternyata sangat pandai dan mengikuti instruksinya dengan sempurna. Tubuh kecilnya tampak kaku dan diam seperti patung,

ekspresi wajahnya kosong tak terbaca dan anak itu tak bersuara sama sekali sejak dimunculkan ke pesta ini.

Kallend memerintahkan supaya Savanna tampil seperti boneka dan itulah yang dilakukan oleh Savanna.

Sepertinya anak itu akan menjadi sekutu yang hebat di kemudian hari.

Kallend menghitung-hitung waktu yang sudah dihabiskannya di pesta ini. Sesungguhnya, setelah dia selesai menyampaikan maksud dan tujuannya mengadakan pesta ini, dia bisa pergi dan melenggang dengan tenang meninggalkan tempat ini.

Namun, masih ada sesuatu yang harus dilakukannya lebih dulu dan itu memaksanya untuk duduk di sini dan menelan kebosanannya selama beberapa waktu.

Kallend sendiri sudah menerima ucapan salam dan selamat dari seluruh bangsawan yang bergiliran datang kepadanya untuk memberi hormat.

Perdana Menteri Hugo telah berinisiatif mengumumkan kepada tamu undangan bahwa permaisuri sedang tak sehat hingga tak bisa menghadiri pesta ini dan itu berhasil menutup tanda tanya semua orang yang melihat bahwa kursi di sebelah kanan Sang Raja terlihat kosong sementara kursi di sebelah kirinya diisi oleh putri kecil yang baru mendapatkan pengakuan sebagai adik tiri Sang Raja.

Seperti biasanya, Raja Kallend menerima penghormatan bergiliran itu dengan setengah hati. Para bangsawan itu juga memberikan penghormatan kepada Putri Savanna yang berada di belakangnya seolah berlindung di balik bayang-bayang tubuhnya saat berdiri menerima penghormatan itu dan mau tak mau bibir Kallend mengulaskan senyuman jahat yang tidak ditahannya.

Ya, dia sangat menikmati menyiksa para bangsawan kolot ini. Mereka sudah jelas hanya ingin memberikan penghormatan kepada Kallend saja dan tak mau memberikan penghormatan kepada Savanna. Namun, karena pengumuman tegas Kallend tadi, mereka terpaksa memberikan penghormatan meskipun sikap tubuh mereka sangat kaku dan tak rela.

Semakin dia memaksa para bangsawan itu untuk bertindak di luar kemauan mereka, semakin dia bisa melihat siapa yang sudah berada di titik tak tahan lagi dan bersiap memberontak.

Pada saat yang sama, Kallend melihat Cerberus muncul kembali ke tempat pesta setelah tadi menghilang beberapa saat.

Kepergian dan kedatangan Cerberus sama sekali tak mencolok karena lelaki itu mengenakan pakaian hitam-hitam yang sama dengan para ksatria lainnya, ditambah lagi suasana pesta sangat ramai dan penuh dengan aktivitas pergerakan orang yang lalu lalang di lantai dansa.

Kallend lalu memberi isyarat supaya Cerberus mendekat kepadanya dan Cerberus segera mendekati tuannya itu dengan patuh.

Sang ksatria berlutut di depan Raja Kallend untuk memberi hormat, lalu ketika Kallend memberi isyarat Cerberus supaya bergerak lebih dekat lagi, Cerberus pun bangkit dan mendekat di sisi kursi Sang Raja.

“Bagaimana?”

Kallend bertanya dengan tenang, nada suaranya rendah, memastikan bahwa tak ada orang lain yang bisa mendengar suaranya selain Savanna yang duduk dekat di sampingnya.

Cerberus menganggukkan kepala.

“Sesuai dugaan Yang Mulia Raja,” jawabnya singkat, tanpa membocorkan hal-hal yang tidak perlu.

Kallend menganggukkan kepalanya puas. Sesuai dugaannya, para bangsawan yang tak puas dengan keputusannya telah mengadakan perjanjian diam-diam untuk bertemu esok hari. Dia harus menempatkan mata-matanya di sana untuk mengawasi pergerakan para bangsawan di pertemuan rahasia mereka esok hari.

Sudut mata Kallend melihat Savanna menutup mulutnya perlahan. Tangan mungil anak itu bertahan di mulutnya seolah Savanna sedang berusaha sekuat tenaga untuk tak menguap, mata anak itu terlihat berkaca-kaca karena usahanya itu dan hal itu mau tak mau membuat senyuman geli terulas di bibir Sang Raja.

“Lucia.”

Kallend memanggil kesatrianya yang sedang menyamar menjadi pelayan dan Lucia yang berdiri tenang di belakang Savanna langsung bergerak mendekat lalu berlutut di depan raja dengan patuh.

Kallend mengedikkan dagunya ke arah Savanna lalu memberi perintah dengan sikap tegas.

“Hari sudah larut dan sepertinya sudah waktunya tidur bagi Putri Savanna. Bawa sang putri ke kamarnya untuk beristirahat.”

“Baik, Yang Mulia.” Lucia menganggukkan kepala, lalu bergegas mendatangi Savanna dan mengulurkan tangannya dengan sikap hormat.

“Mari, Yang Mulia Putri, saya akan mengantar Yang Mulia ke kamar.”

Sikap Lucia menjadi lebih formal daripada biasanya, hal itu karena saat ini mereka sedang berada di tengah lantai dansa di bawah tatapan mata orang-orang.

Sejenak Savanna ragu, apalagi dia merasakan tatapan mata semua yang hadir terlihat melirik diam-diam ke arahnya seolah mereka tengah mengawasi pergerakannya dengan saksama untuk mencari kelemahannya.

Kepala Savanna menoleh ke arah Raja Kallend untuk mencari persetujuan. Ketika dilihatnya Raja Kallend menganggukkan kepalanya tipis untuk memberikan persetujuannya, Savanna pun menerima uluran tangan Lucia yang membantunya bangkit dari kursinya.

Dengan dibimbing oleh Lucia, Savanna membungkuk di hadapan Raja Kallend sebelum kemudian melangkah membelah orang-orang yang tengah menikmati pesta di tengah lantai dansa untuk menuju pintu keluar pesta.

Orang-orang itu langsung berdiri terpaku ketika dia melewati mereka dan semua secara otomatis segera memberikan hormat setengah hati kepada Savanna.

Tentu saja Savanna tahu bahwa penghormatan itu diberikan dengan setengah hati karena ekspresi wajah para bangsawan itu sama sekali tak menunjukkan penghormatan. Mereka menatap Savanna dengan tatapan menusuk tajam yang penuh spekulasi dan jelas-jelas pandangan mereka terlihat meremehkan meskipun tidak ditunjukkan dengan terang-terangan.

Karena itulah, ketika Savanna bersama Lucia telah berhasil melangkah keluar dari ruang pesta dan berjalan bersisian melewati lorong panjang untuk menuju sayap istana tempat Savanna ditempatkan, Savanna tak bisa menahan diri untuk tak menghela napas panjang dengan dipenuhi kelegaan.

Rasanya seperti tatapan menusuk layaknya paku-paku yang ditancapkan ke tubuhnya itu terlepas satu persatu. Tubuhnya yang menegang sepanjang acara pesta seperti batu kini bisa melemas sedikit.

Lucia yang melihat reaksi Savanna itu langsung mengulas senyumnya. Tangannya menepuk punggung Savanna dengan penuh pengertian.

“Jangan khawatir. Yang paling buruk sudah dilalui. Nanti segala sesuatunya pasti akan lebih baik.” Dengan nada keibuannya yang biasa,

Lucia melanjutkan ucapannya. “Lagi pula, kita tak punya waktu memikirkan para bangsawan dan penerimaan mereka terhadap Yang Mulia Putri, karena besok kita akan sangat sibuk.”

“Sangat sibuk?” Savanna menengadah ke arah Lucia yang lebih tinggi darinya dan keningnya berkerut penuh rasa ingin tahu.

Lucia pun menganggukkan kepala dengan penuh semangat.

“Ya. Saya belum memberitahu Tuan Putri, ya? Yang Mulia Raja Kallend telah berbaik hati menghadiahkan istana biru sebagai istana pribadi Tuan Putri, istana itu terletak di sisi barat istana utama dengan bangunan kastel indah yang terpisah dari istana utama. Nanti, Putri Savanna akan memiliki pelayan, ksatria penjaga dan bahkan istal kuda sendiri. Bukankah itu sangat menyenangkan? Kita akan sibuk besok karena kita akan sibuk mengatur tempat tinggal yang baru bagi Tuan Putri!”

Suara Lucia terdengar bersemangat, tetapi semangat itu sama sekali tidak menular pada Savanna.

Raja Kallend menghadiahkan istana untuk dia tempati secara pribadi? Alasannya sudah pasti bukan alasan sederhana karena kebaikan hati, bukan?

Dilihat dari perkataan Raja Kallend yang hanya akan menggunakan Savanna sebagai alat, pemindahan Savanna ke istana biru ini pastilah memiliki tujuan khusus.

“Apakah Istana biru itu?” Savanna mendongakkan kepala kembali ke arah Lucia ketika bertanya.

Lucia memasang senyuman lebarnya.

“Itu adalah istana yang digunakan oleh putri pertama dari keturunan langsung raja. Biasanya, di usia yang ke enam belas tahun, seorang putri kerajaan akan mendapatkan istananya sendiri lengkap dengan semua pengurusnya. Tetapi untuk kali ini, Raja Kallend membuat

keputusan istimewa dan menghadiahkan istana itu untuk ditempati oleh Tuan Putri meskipun usia Tuan Putri masih tiga belas tahun.”

Bukannya senang, Savanna malahan mengerutkan kening mendengar perkataan Lucia itu.

Benar dugaannya, Raja Kallend kembali memanfaatkan dirinya untuk memprovokasi para bangsawan.

Dengan dirinya diakui sebagai putri raja pun sudah menimbulkan pergolakan di kalangan bangsawan, dan kini, dengan sengaja Raja Kallend malahan menghadiahkan istana khusus untuk dia tempati di usianya yang masih belia.

Sebenarnya, sampai sebatas mana Raja Kallend hendak memancing kemarahan kaum bangsawan? Dan kenapa Raja Kallend merasa perlu memprovokasi kaum bangsawan? Bukankah seharusnya seorang raja bahu membahu dengan kaum bangsawan di bawahnya untuk menjalankan pemerintahan ini dengan baik?

Apakah Raja Kallend berencana menjadi Raja tiran dengan mendominasi pemerintahan dengan kuasanya sendiri dan sedang mencari alasan untuk menyingkirkan kaum bangsawan yang tak sejalan dengannya?

Sudut mata Savanna menangkap seorang laki-laki berpakaian pelayan yang berpapasan dengan mereka di lorong, dia sama sekali tak berprasangka apa pun dan menganggap bahwa pelayan itu hanya kebetulan berpapasan dengan mereka di lorong, sampai kemudian terdengar teriakan Lucia yang memperingatkannya.

“Awat, Tuan Putri!”

Semuanya berlangsung begitu cepat, belum habis rasa terkejut Savanna karena teriakan Lucia yang tiba-tiba, dia merasakan tubuhnya terjerembap jatuh di karpet lorong itu karena Lucia telah menariknya mundur sampai jatuh.

Lucia kemudian berdiri di depan Savanna yang masih bersimpuh di lantai, seolah dengan sengaja menggunakan tubuhnya sebagai tameng pelindung bagi Savanna.

Kepala Savanna menengadah dan dia langsung dilanda keterkejutan yang amat sangat ketika dilihatnya ada darah yang menetes dari tempat Lucia berdiri.

Savanna memekik perlahan dengan panik, matanya lalu melihat sosok yang berdiri di hadapan Lucia.

Sosok itu adalah pelayan laki-laki yang berpapasan dengan mereka tadi di lorong. Sosok itu ternyata bukanlah pelayan biasa karena dia sepertinya adalah pembunuh bayaran yang menyamar sebagai pelayan.

Lelaki itu memegang pedang panjang yang berkilauan dan terlihat sangat tajam dan dari pedang itu menetes darah segar yang berasal dari luka di tangan Lucia ketika perempuan itu menggunakan tubuhnya untuk melindungi Savanna dari serangan.

Pembunuh ini mengincar Savanna dan sepertinya pembunuh ini tak mau menyerah dengan kegagalan pertamanya. Lelaki itu mengayunkan pedangnya kembali ke arah Lucia yang tak bersenjata, berniat menyingkirkan Lucia yang menghalanginya menebaskan pedangnya ke tubuh Savanna.

Bab 8: Menjadi Kejam

Savanna tentu saja tak sempat bangkit dari posisi tubuhnya yang terjerembap di karpet lorong istana kerajaan tersebut. Gerakan tubuh laki-laki yang menyerangnya itu terlalu cepat untuk bisa dihindarinya.

Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh Savanna adalah membungkukkan tubuhnya yang mungil dan mengangkat tangannya ke atas kepala. Pada saat itu, Savanna masih sempat menengadah dan menatap dari sela lengannya, ketakutan memikirkan nasib Lucia.

Lucia tanpa pikir panjang menggunakan tubuhnya untuk menghadang pembunuh yang datang menyerang itu, padahal, dilihat sekilas saja, pembunuh itu membawa pedang besar yang terlihat sangat tajam dan berkilat seperti habis diasah.

Cahaya bulan yang menerobos dari jendela bahkan terlihat memantulkan kilatan sinarnya ke logam pedang itu hingga membuat serangannya terlihat sangat menakutkan.

Serangan pertama membuat ayunan pedangnya menciptakan luka sayatan yang parah di tangan Lucia yang menahan pedang itu dengan tangan telanjang. Darah langsung mengucur deras dari luka itu, menciptakan kengerian yang membuat tubuh Savanna mendingin ketakutan.

Pada saat itulah, mata hijau gelap Savanna melihat bahwa dengan membabi buta, lelaki penyerang itu mengayunkan pedangnya kembali ke arah Lucia, kali ini sudah tentu dengan niat untuk menebas Lucia karena dianggap telah mengganggu dengan menggunakan tubuhnya sebagai tameng perlindungan bagi Savanna.

Beruntung, meskipun tubuhnya kurus kecil, Savanna mampu bergerak gesit dan berpikir cepat di situasi genting antara hidup dan mati. Gaun yang dikenakannya itu memang membatasi gerak tubuhnya

dan dia mungkin harus membuatnya robek pada saat melompat ke arah Lucia dengan segenap tenaganya.

Namun, Savanna tak peduli dengan gaun itu. Sebuah gaun, tentu saja kalah berarti jika dibandingkan dengan seorang sahabat yang baik hati.

Bagaimanapun, meskipun mereka baru kenal tak terlalu lama, tetapi Savanna bisa mengenal ketulusan hati Lucia. Hanya Lucialah yang mau bersikap baik kepadanya dan bahkan Lucia merelakan tubuhnya terluka untuk menjadi tameng bagi Savanna.

Menggunakan segenap kemampuannya dan kekuatan ototnya yang ditempa dengan kerja keras sejak kecil, Savanna melompat ke arah Lucia, tangan mungilnya meraih bagian belakang pita gaun Lucia, lalu sekuat tenaga menarik Lucia ke belakang.

Di detik yang sama, pria pembunuh itu mengayunkan pedangnya untuk menebas bagian leher Lucia yang diincarnya sejak tadi, gerakannya sangat gesit dan kuat.

Namun, sayangnya kali ini harus meleset karena Savanna tak kalah gesitnya. Gerakan Savanna yang menarik gaun Lucia ke belakang, membuat Lucia jatuh terjerembap duduk di karpet di depan Savanna, dan hal itu menyelamatkan nyawa Lucia karena leher Lucia jadi luput dari tebasan pedang besar mengerikan tersebut.

Sang pembunuh, begitu menyadari bahwa mangsanya luput kembali langsung memasang ekspresi gelap penuh kemarahan.

Kecemasan bercampur di raut wajahnya karena dia tahu bahwa dia tidak punya banyak waktu. Perintah yang diberikan kepadanya cukup jelas.

Eksekusi, bunuh putri dari permaisuri pengkhianat itu dengan cepat dan tanpa keributan, lalu segera melarikan diri tanpa jejak.

Siapa yang mengira bahwa pelayan pendamping sang putri akan rela mengorbankan tubuhnya untuk melindungi sang putri?

Ini tidak bisa dibiarkan lama. Dia harus segera membunuh kedua manusia ini sebelum keributan tercipta dan bala bantuan datang serta menggagalkan rencananya.

Sang pembunuh semakin membabi buta, kali ini, matanya yang gelap mengerikan mengarah kepada Savanna.

Persetan dengan si pembantu. Tugasnya adalah membunuh putri sialan itu. Setelahnya, dia bisa bersegera melarikan diri.

Dengan gerakan cepat, tanpa memberi kesempatan untuk Savanna dan Lucia bergerak, pembunuh itu kembali mengayunkan pedangnya, kali ini sudah jelas mengincar nyawa Savanna karena pedang itu diarahkan bagian tajamnya ke kepala Savanna, seolah-olah pembunuh itu dengan kejam ingin membelah tulang tengkorak kecil Savanna menjadi dua.

Semua berlangsung begitu cepat, Savanna kembali mengarahkan lengannya ke atas kepala untuk melindungi kepalanya, tubuhnya membungkuk dan kepalanya menunduk kembali. Sementara itu, Lucia yang ada di depan Savanna menjerit ngeri, dia berusaha bergerak menerjang ke arah Savanna untuk melindunginya, tetapi gaunnya menghalanginya.

Mata Savanna terpejam rapat, tahu bahwa sebentar lagi dia akan merasakan sakit akibat darahnya yang tertumpah.

Namun, apa yang ditakutkannya rupanya tidak terjadi, tiba-tiba saja, terdengar suara pedang beradu, dentingannya sangat keras dan berada dekat sekali dengan kepala Savanna hingga membuatnya terlonjak kaget.

Denting pedang yang beradu itu lalu bersusulan dengan denting pedang berikutnya, seolah-olah dua manusia yang sama-sama ahli

berpedang sama-sama menggunakan kekuatannya untuk bertarung dan mengadu keahlian.

Dia tidak mati? Apa yang terjadi?

Savanna masih terperangah, tetapi meskipun dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang sangat kuat, Savanna tetap tak berani mengangkat kepalanya. Seluruh tubuhnya gemeteran sementara keringat dingin menetes-netes di pelipisnya. *Shock* yang begitu hebat melandanya hingga untuk sesaat, sekelilingnya terasa berputar tak terkendali.

“Tuan Putri!”

Suara Lucia terdengar dekat di atas kepalanya kemudian ketika perempuan itu berhasil menjangkau tubuh mungil Savanna dan meraihnya ke dalam pelukannya. Savanna tenggelam dalam kehangatan pelukan Lucia, dengan detak jantung yang sama-sama beradu, pada saat itulah dia memberanikan diri menengadah mata matanya melebar ketika melihat apa yang terjadi.

Itu adalah ksatria berambut merah itu, Cerberus. Entah kapan Cerberus datang dan menghadang pembunuh yang menyerang mereka dan sedang mengayunkan pedangnya.

Pada saat itu, Cerberus sedang mendesak pembunuh itu dengan ayunan pedangnya yang sangat lihai.

Pembunuh itu sudah jelas sangat ahli berpedang, tetapi dibandingkan dengan Cerberus yang bertahun-tahun mengikuti Raja Kallend bertarung dengan pasukan musuh serta melawan berbagai monster mengerikan dengan kekuatan yang tak terbayangkan oleh imajinasi manusia, tentu saja pembunuh itu bukanlah tandingan dari Cerberus.

Hanya butuh waktu tak lama hingga pedang yang dipegang oleh pembunuh itu patah menjadi dua oleh ayunan pedang Cerberus yang sangat kuat.

Dengan keras, Cerberus kemudian memukul si pembunuh itu dengan gagang pedangnya, menggunakan kepalannya untuk mendorong tubuh itu hingga terjerembap jatuh ke lantai.

Tanpa memberikan kesempatan pembunuh itu untuk bangkit, Cerberus menginjakkan kakinya dengan kasar ke punggung si pembunuh itu. Sang Ksatria berambut merah itu kemudian mengayunkan pedangnya seolah hendak langsung menebas kepala pembunuh itu tanpa ampun.

“Jangan!”

Lucia terdengar berteriak untuk mencegah, wajahnya terlihat pucat pasi, menahan rasa sakit dari luka berdarahnya yang terus mengucur.

Mata Cerberus terangkat, tampak dipenuhi nafsu membunuh dan kemarahan. Ksatria bertubuh tinggi besar itu tampak masih menginjak bagian punggung korbannya tanpa memberikan kesempatan bagi musuhnya itu untuk bangun.

Lucia tahu bahwa ketika Cerberus dikuasai oleh kemarahan, lelaki itu akan berpikir pendek dan membiarkan emosi menguasai jiwanya, karena itulah dia berucap cepat sebelum Cerberus berbuat kesalahan.

“Jangan bunuh dia. Dia bisa memberikan informasi kunci mengenai siapa yang menyuruhnya,” ucap Lucia kemudian.

Mata Cerberus berkilat, seolah dia baru menyadari kebenaran ucapan Lucia, sekaligus menyetujuinya. Tanpa berucap apa pun, Cerberus berlutut di lantai, lalu meraih rambut pembunuh itu dan dengan kejam menghantamkan wajah si pembunuh itu ke lantai.

Lucia langsung menutupi mata Savanna supaya tidak sampai melihat adegan kejam itu. Namun, terlambat, Savanna sudah terlanjur melihat saat wajah pembunuh itu dibanting ke lantai dan diiringi dengan suara berderak mengerikan memenuhi seluruh penjuru lorong.

“Dia sudah tak sadarkan diri. Pasukan kerajaan akan menyimpannya di penjara bawah tanah untuk diinterogasi.” Cerberus bangkit berdiri tanpa rasa bersalah sambil berucap.

Pada saat yang sama, suara berderap datang menghampiri mereka, membuat mereka semua menoleh ke arah sumber suara. Tampak pasukan kerajaan datang menghampiri dengan cepat, mereka semua tampaknya adalah para ksatria yang berada di bawah pimpinan Cerberus.

“Tuan Cerberus, mohon maaf kami terlambat datang.” Salah seorang pemimpin kelompok pasukan kerajaan itu membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat, penuh dengan rasa bersalah.

Namun, Cerberus hanya mengangkat sebelah alisnya.

“Bukan masalah. Ini hanya satu orang. Aku tidak membutuhkan bantuan,” ucapnya dengan nada sombong. “Bawa tubuhnya ke penjara bawah tanah, proses interogasi akan segera dimulai.”

Setelah memberikan perintah, Cerberus tidak memperhatikan lagi pasukannya yang membawa pembunuh yang tak sadarkan diri itu. Dia kemudian datang menghampiri ke arah Lucia yang masih memeluk Savanna di lantai.

“Kau terluka. Kemarilah, aku akan membawamu ke dokter untuk memeriksa lenganmu.” Cerberus mengulurkan tangannya ke arah Lucia, berniat menggendongnya. Namun, dengan segera Lucia menepis tangan Cerberus.

“Aku tidak apa-apa. Putri Savannalah yang lebih penting. Bukankah kau adalah ksatria yang ditugaskan untuk melindungi Putri Savanna? Kenapa kau malah mengurusiku dan bukan mengurus Putri Savanna?”

Lucia yang sudah pucat pasi mengabaikan rasa sakitnya. Tangannya memeluk erat tubuh sang putri dengan sikap melindungi, sementara matanya menatap memerintah ke arah Cerberus.

“Panggilkan dayang untuk membawa Putri Savanna ke kamarnya, kau juga harus mengawal Putri Savanna sampai selamat masuk ke kamar. Aku bisa mengurus diriku sendiri.” Lucia berbisik lemah, menghela Savanna ke arah Cerberus.

“Tidak! Lucia! Aku baik-baik saja!” Savanna berseru keras, tubuhnya kaku, menolak dihela ke arah Cerberus. “Ksatria Cerberus benar, kaulah yang lebih membutuhkan perhatian, kaulah yang terluka!”

Dengan cepat Savanna melepaskan diri dari pelukan Lucia, dia kemudian beranjak berdiri, setelahnya dia membungkukkan tubuhnya penuh sikap hormat di hadapan Cerberus.

“Tuan Ksatria, mohon bantu saja untuk membawa Lucia ke dokter,” ucapnya kemudian dengan sikap sangat sopan.

Cerberus mengerutkan keningnya, tampak jelas bahwa sang ksatria sama sekali tak menyangka bahwa Savanna akan bersikap seperti itu.

Tadinya, dia mengira bahwa Putri Savanna akan menangis, merengek dengan egoisnya dan meminta untuk diprioritaskan karena dia sangat ketakutan. Sama sekali tak disangkanya bahwa Putri Savanna akan membungkukkan tubuh dan memohonkan bantuannya untuk menolong pelayannya dengan sikap sopan.

“Bawa Lucia pergi, biarkan Sang Putri bersamaku.”

Suara kelam yang terdengar dingin menusuk terdengar kemudian di belakang mereka.

Seketika Cerberus membalikkan tubuhnya dan membungkuk dengan sikap hormat, pun dengan Lucia yang memaksakan diri untuk membungkukkan tubuh dengan sikap hormat yang sama.

Sementara itu, Savanna sempat terpaku seolah tak menyangka bahwa Raja Kallend akan hadir seorang diri di lorong istana ini pada saat seperti ini. Namun, ketika menyadari bahwa dua orang lainnya membungkuk memberi hormat, dengan cepat Savanna pun ikut

membungkukkan tubuhnya memberi hormat ke arah Raja Kallend yang berdiri dengan tegap di hadapan mereka.

“Yang-Yang Mulia Raja meninggalkan tempat pesta?”

Spontan, dengan penuh rasa ingin tahu, Cerberus pun bertanya.

Sama seperti yang lainnya, dia sama sekali tak menyangka bahwa Sang Raja akan muncul di sini. Hari sudah cukup malam, tetapi belum terlalu malam untuk mengakhiri pesta, sebab pesta di Kerajaan Deusmorte biasanya berlangsung hingga lewat tengah malam, bahkan hingga menjelang pagi.

Sang Raja biasanya akan hadir di pesta yang diadakannya demi kesopanan dan demi memenuhi protokol dan tak akan beranjak dari singgasananya sampai tengah malam menjelang.

Namun, Raja Kallend sepertinya bukan raja yang senang memenuhi protokol, buktinya, Sang Raja sudah ada di sini, meninggalkan pesta yang diadakannya sendiri padahal tengah malam belumlah dekat.

“Aku bosan dan ingin mencari udara segar, siapa yang menyangka bahwa aku akan melihat pertunjukkan yang cukup menarik di sini?”

Mata Raja Kallend melirik pasukannya yang tengah menyeret tubuh pelaku penyerangan itu menjauh. Ekspresinya terlihat keras ketika tatapannya tertuju ke arah Cerberus.

“Tunggu apa lagi? Bawa Lucia pergi,” perintahnya kembali dengan nada dingin.

Cerberus membungkuk semakin dalam, lalu dengan gerakan cepat, dia mengarahkan posisinya kepada Lucia yang masih bersimpuh di lantai, seketika dia menggunakan lengannya yang kuat untuk meraup Lucia ke dalam gendongannya. Kali ini Lucia sama sekali tak memprotes dan membiarkan dirinya dibawa oleh Cerberus karena ini merupakan perintah Raja Kallend.

Sang Raja lalu menatap ke arah Savanna yang berdiri kaku dengan kepala menunduk. Jari jemari Savanna yang kurus saling berjalanan menunjukkan betapa gugupnya anak itu.

Bibir Kallend segera membentuk senyuman tipis penuh ironi ketika dia berusaha berucap dengan nada lembut.

“Maafkan aku karena kau harus mengalami ini.” Mata ungu Kallend bersinar tanpa belas kasihan meskipun bibirnya mengucapkan maaf. “Namun, sebagai umpan yang kusiapkan untuk berada di garis depan, kau tentu harus siap menghadapi serangan semacam ini,” sambungnya kemudian.

Savanna seketika mendongakkan kepalanya dengan terkejut. Matanya melebar, dipenuhi dengan ketakutan dan rasa ngeri.

Ya, sebagai seorang anak berusia tiga belas tahun yang selama ini hidup di desa terpencil dan hanya tahu tentang memetik buah, mengetahui bahwa dia dijadikan umpan raja untuk berhadapan dengan orang-orang yang menggunakan segala cara, bahkan sampai mengorbankan nyawa sekalipun untuk mencapai tujuannya, tentu saja terasa sangat mengerikan baginya.

Meskipun begitu, belas kasihan Raja Kallend tampaknya sama sekali tak terketuk.

“Apakah kau takut? Tentu saja kau harus merasa takut. Peliharalah rasa takutmu itu, karena rasa takutmu itu akan membuatmu lebih waspada di kemudian hari.”

Mata Raja Kallend berkilat kembali dengan kejam.

“Para bangsawan itu, tak ada satu pun dari mereka yang menyukaimu, darah Permaisuri Frustrancia yang ternoda oleh pengkhianatan juga mengalir di darahmu, dan mereka termakan

kebencian di hati mereka sendiri. Mereka tidak akan berhenti mencoba menyingkirkanmu. Satu percobaan pembunuhan ini hanyalah jalan pembuka bagi yang lainnya, jadi jika kau ingin tetap hidup, kau harus lebih waspada dibandingkan sekarang.”

Raja Kallend mengawasi ekspresi Savanna yang memucat akibat ucapannya yang tak diperhalus itu. Bibirnya kemudian malah menciptakan seringai seolah mengejek.

“Mungkin aku akan meminta Lucia untuk saat ini menyimpan pedang di balik gaunnya, supaya dia bisa lebih efektif melindungimu. Cerberus tidak akan selalu ada di tempat karena aku membutuhkannya untuk melakukan tugas yang lainnya, meskipun tugas utamanya adalah untuk melindungimu. Kau juga harus belajar melindungi dirimu sendiri. Kau bisa menyimpan pisau di balik gaunmu, jadi jika ada yang menyerangmu kau bisa menusuk mereka untuk melindungi dirimu sendiri.”

Mata Savanna melebar. “M-menusuk orang?” serunya dengan nada tak percaya.

Raja Kallend tersenyum kejam.

“Kenapa? Apakah kau merasa takut untuk menusuk orang dengan tanganmu sendiri? Apakah kau takut mencabut nyawa orang dengan tanganmu?”

Sang Raja melangkah mendekat tetapi Savanna tak berani mundur, karena itulah dia hanya terpaku ketika Raja Kallend berdiri menjulang, dekat sekali dengan dirinya. Sang Raja lalu mengulurkan tangannya dan menengadahkan Savanna ke arahnya, memaksa anak itu menghadap ke arahnya.

“Apakah kau tahu? Aku mendapatkan percobaan pembunuhan pertamaku di usiaku yang kelima. Semula, mereka mencoba meracuniku, tetapi mereka gagal karena aku kebal terhadap racun, lalu mereka mulai mengirimkan pembunuh bayaran. Kadang pembunuh itu menyamar

sebagai pelayan, kadang menyamar sebagai orang lain yang tak mencurigakan. Mereka menggunakan segala cara untuk mendekatiku di saat lengah dan mencoba menusukku dari belakang. Para ksatria biasanya selalu ada untuk melindungiku, tetapi mereka tak selalu ada. Karena itulah, sejak percobaan pembunuhan pertama yang menimpaku, aku selalu membawa pisau kecil yang kuselipkan di balik pakaianku pada posisi yang mudah kuraih.”

Mata ungu Kallend tampak berkilat dengan kejam ketika lelaki itu melanjutkan ucapannya.

“Pisau itulah yang menyelamatkanku ketika di usiaku yang ke sepuluh tahun, seorang anak yang diselipkan sebagai teman sepermainanku, ternyata membawa misi tersendiri untuk membunuhku. Kau tahu? Ibumu begitu putus asa untuk menyingkirkanku, sehingga dia memerintahkan seorang anak seusiaku yang menjadi pengurus kudaku untuk mencabut nyawaku. Anak itu, yang biasanya menjadi temanku dan mengurus kudaku dengan baik serta bersikap ramah kepadaku, menjebakku diistal dan hendak memukul kepalaku sampai hancur dengan sekop besar dari besi yang berujung tajam. Beruntung pada waktu itu aku membawa pisau penyelamatku, aku menusukkan pisau itu ke tubuh anak itu dan membunuhnya, dengan begitu, aku telah menyelamatkan nyawaku sendiri dengan kekuatanku sendiri.”

Raja Kallend tiba-tiba melangkah mundur sedikit dan meraih sesuatu dari balik pakaiannya. Itu adalah pisau dengan gagang emas berulir indah dengan hiasan batu permata berwarna ungu di gagangnya.

Tanpa bersuara, Sang Raja mengambil tangan Savanna, lalu menggenggamkan pisau itu ke tangan Savanna.

“Ini adalah pisau yang telah menyelamatkan nyawaku. Sejak aku berhasil menyelamatkan nyawaku sendiri dengan membunuh musuh yang menyerangku dengan pisau ini, aku selalu menyimpannya sebagai jimat perlindunganku.”

Senyum dingin tampak menghiasi wajah Raja Kallend ketika dia melemparkan tatapan menjelek ke arah Savanna.

“Kurasa, untuk saat ini kau lebih membutuhkan pisau ini dibandingkan diriku. Jangan pernah lupa untuk menusukkan pisau ini tanpa pikir panjang, kepada siapa pun yang mencoba melukaimu. Istana Kerajaan ini memang tampak damai dan tenang, penuh dengan kemewahan dan pelayanan tingkat tinggi yang menggiurkan dan membuat semua orang ingin merasakannya. Namun, kau tak boleh lupa bahwa Istana ini adalah medan perang. Yang kuat yang akan bertahan dan yang lemah akan tersingkirkan. Siapa pun yang paling kejam dan tak pandang bulu menyingkirkan yang lemah, maka dialah yang akan berada di posisi puncak dan menguasai semuanya. Ingatlah itu, jika kau ingin bertahan hidup, maka kau harus menjadi kejam.”

Nasehat yang diberikan oleh Raja Kallend itu menggaung di udara, nadanya penuh ultimatum yang membuat hati Savanna bergetar karenanya.

Dia hanya menggenggam pisau yang dipaksakan untuk tergenggam di tangannya itu dengan wajah pucat dan ekspresi bingung, tak tahu bagaimana harus menanggapi nasehat Raja Kallend yang tentunya terlalu ekstrem untuk diucapkan pada anak berusia tiga belas tahun.

Mata Savanna menatap ke arah pisau kecil ditangannya. Pisau itu tertutup sarung yang indah dengan uliran emas yang sama seperti gagangnya, sehingga bagian tajamnya saat ini tidak terlihat. Namun, biarpun tak terlihat, Savanna jadi tahu bahwa pisau ini mungkin telah dipakai mencabut nyawa orang yang tak terhitung jumlahnya.

Raja Kallend menggunakan pisau ini untuk mencabut nyawa orang di usianya yang ke sepuluh. Apakah Sang Raja meminta Savanna untuk melakukan hal yang sama? Mencabut nyawa orang lain demi menyelamatkan nyawanya sendiri, tanpa merasa bersalah sedikit pun?

Jika kehidupan istana sekejam ini, sesungguhnya Savanna ingin hidup seperti orang biasa saja. Lebih baik dia hidup sebagai buruh

pemetik buah yang sederhana, memakai pakaian sederhana, makan makanan sederhana dan tinggal di rumah sederhana, asalkan hatinya tenang, dibandingkan dia harus hidup di istana dengan makanan, pakaian dan juga tempat tinggal dipenuhi kemewahan, tetapi hatinya dipenuhi oleh rasa takut dan tidak tenang, karena harus selalu curiga dan menebak mana yang kawan dan mana yang lawan.

Raja Kallend mengawasi ekspresi Savanna dengan saksama. Senyuman mengejek masih saja terpatir di bibirnya, seolah-olah Sang Raja terus menganggap Savanna sebagai anak kecil yang bodoh dan tak bisa diharapkan.

Setelahnya, Sang Raja tiba-tiba saja membalikkan tubuh dan memberi isyarat supaya Savanna mengikutinya.

“Ayo, karena yang lainnya tampaknya sedang sibuk hanya untuk mengurus adikku, maka aku akan mengantar adikku sendiri ke kamar supaya dia bisa beristirahat.”

Dengan nada sinis Raja Kallend berucap. Lalu Sang Raja melangkah tanpa menoleh atau menunggu Savanna lagi hingga Savanna harus tergopoh-gopoh mengikuti Raja Kallend di belakangnya.

“Apakah pembunuh bayaran itu sudah membuka mulutnya?”

Begitu Cerberus memasuki ruangan, Kallend langsung berucap dan bertanya.

Ruang duduk yang tersambung dengan kamar sang raja saat itu temaram, hanya ada satu lentera di sudut ruangan yang dinyalakan sebagai penerangan, yang lainnya sengaja dimatikan untuk menciptakan kesan bagi siapa pun yang mengawasi dari luar jendela kamar, supaya mereka mengira bahwa Sang Raja sudah beristirahat di peraduannya.

Cerberus tampak acak-acakan, rambutnya berantakan dan ada bercak darah di pakaiannya, menunjukkan dengan jelas apa yang dikerjakannya sebelum dia memasuki ruang duduk Sang Raja diam-diam di dini hari seperti ini.

Ya, Cerberus telah melakukan penyiksaan seperti yang diajarkan oleh Raja Kallend kepadanya, untuk membuat tawanan mereka berada di titik kesakitan yang luar biasa hingga membuat mulut mereka terbuka dan mengaku.

Cerberus menganggukkan kepala dengan hormat ke arah Raja Kallend untuk menanggapi pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

“Nama pembunuh bayaran yang dikirim itu adalah Diego. Kami sudah menyelidik latar belakangnya, dia adalah pembunuh hebat mantan militer dengan keahlian pedang terbaik pada masa Raja Alkazar masih bertakhta, namun kariernya tidak berlangsung panjang karena dia kecanduan alkohol, pada akhirnya kecanduannya itu membuatnya dikeluarkan dari resimen dengan tidak hormat, membuat dia hidup dengan terlunta-lunta sebagai buruh di kota dan bermabuk-mabukan setiap waktu. Diego bilang bahwa ada orang misterius yang menemuinya sore ini ketika dia sedang bekerja sebagai buruh angkut di bar, orang itu tidak menyebutkan siapa dirinya secara spesifik, dia hanya mengatakan bahwa perwakilan misterius dari aliansi bangsawan yang memberikannya imbalan sangat besar dan menyuruhnya membunuh Putri Savanna di pesta malam ini segera. Perwakilan misterius itu menutup wajahnya dengan topeng dan menggunakan penutup mulut untuk menyamarkan suaranya, dia juga menggunakan tudung dan jubah panjang serta sarung tangan. Seluruh dirinya tertutup sehingga ciri fisik tubuhnya sama sekali tidak terlihat.”

“Dia baru disuruh sore ini?”

Mata ungui raja Kallend berkilat kemudian.

“Menarik. Padahal sore ini aku belum membuat pengumuman secara resmi, hanya desas-desus yang berkembang di luar sana dan

orang misterius ini sudah berani mengambil keputusan besar untuk mengirimkan pembunuh bayaran?”

“Mungkin orang ini adalah salah satu bangsawan yang memiliki akses terhadap orang dalam. Anda tahu, istana ini seolah memiliki mata dan telinga, siapa pun bisa menjadi mata-mata di sini. Mungkin, dia telah memastikan identitas putri Savanna dan memutuskan untuk melenyapkannya dengan segera, mengingat bahwa orang itu tak membuang-buang waktu dan segera menyerang putri Savanna setelah sang putri keluar dari ruang pesta dansa.” Cerberus menyuarakan pikirannya dengan nada serius untuk menyahuti Sang Raja.

“Kau benar. Jika memang ada dalang di balik semua ini, aku yakin bahwa dalangnya adalah bangsawan kelas tinggi yang memiliki uang dan akses ke dalam istana.” Mata Kallend menyipit kemudian ketika Sang Raja bertanya penuh rasa ingin tahu. “Berapa bayaran yang diberikan kepada pembunuh bayaran itu?”

Cerberus mengerutkan kening seolah mengingat-ingat.

“Saya tidak tahu pasti jumlahnya, Yang Mulia. tetapi dari mulut Diego yang meracau, dia bilang bahwa dia mendapatkan satu peti besar batangan emas.”

“Hanya bangsawan kelas tinggi yang memiliki emas batangan dan bisa mengeluarkan sejumlah besar emas untuk membayar pembunuh.”

Kallend menatap ke arah Cerberus dengan saksama.

“Aku akan meminta Sebastian untuk membawakan catatan laporan alur keuangan para bangsawan. Kita akan melihat siapa yang memiliki pengeluaran cukup besar akhir-akhir ini.”

Kening Kallend berkerut cukup dalam ketika berpikir kemudian.

“Namun, jika benar yang dikatakan oleh orang misterius itu bahwa dia adalah perwakilan dari aliansi bangsawan yang ingin melenyapkan Savanna, maka cara pencarian ^{NJ} pengeluaran yang besar dari laporan

keuangan para bangsawan tidak akan efektif. Mereka hanya akan mengeluarkan sedikit-sedikit karena mereka akan patungan dalam membayar pembunuh bayaran itu. Dengan pengeluaran normal dari masing-masing yang akan menjadi harta besar setelah semua uang terkumpul, maka pengeluaran mereka masing-masing akan terlihat wajar di neraca keuangan.”

“Kalau begitu, mungkin Sebastian bisa mengawasi seluruh pengeluaran mereka mulai sekarang, dan memastikan bahwa pengeluaran itu dicatat sesuai dengan peruntukannya yang sesungguhnya. Saya yakin bahwa mereka tidak akan menyerah dan akan menyewa pembunuh bayaran dengan bayaran yang lebih mahal lagi.” Cerberus memberikan usulan dengan cepat.

Bibir Kallend mengulas senyuman puas, seolah setuju dengan pendapat Cerberus.

“Kau benar, aku tidak akan mengambil sikap apa pun menyangkut upaya pembunuhan terhadap Savanna ini sehingga para pelaku akan mengira bahwa aku hanya menganggap hal ini merupakan masalah kecil yang tak perlu diperhatikan. Kurasa, dalam beberapa minggu yang berlalu dengan tenang, mereka akan lengah dan menganggap bahwa situasi sudah benar-benar aman untuk bertindak kembali.”

Kallend menipiskan bibir seolah tak sabar, sinar matanya menunjukkan kekejaman, layaknya predator yang dipaksa bersabar demi memasang jebakan guna menangkap mangsa yang sudah diincarnya.

“Pada saat mereka berpikir bahwa semuanya aman, aku yakin bahwa mereka akan mengatur upaya pembunuhan kembali, dan saat itulah, kita yang sudah siap akan menyergap mereka dan mengungkap siapa dalang di balik semua ini sekaligus membawa bukti yang tak terbantahkan untuk menghukum mereka.”

Minggu tenang itu benar-benar dilalui dengan tenang di dalam Istana. Bahkan, dua minggu telah berlalu dan sama sekali tak ada insiden apa pun di dalam istana.

Putri Savanna juga telah dipindahkan ke Istana Biru yang dihadiahkan oleh Kallend sebagai tempat tinggal pribadinya dan sepertinya hidup dengan damai di sana. Lucia telah sembuh dengan sempurna dan saat ini bertugas sebagai pengawal pribadi putri Savanna. Sekarang, meskipun Lucia masih mengurus segala keperluan pribadi putri Savanna layaknya seorang dayang pribadi, Lucia tidak mengenakan pakaian pelayan lagi, melainkan mengenakan seragam ksatria dan membawa pedang di tangannya.

Jika Lucia bertugas sebagai pengawal di muka umum, maka Cerberus bertindak sebagai pengawal bayangan, dia tak pernah terlihat tetapi selalu ada dan mengawasi dari jarak aman.

Cerberus sangat pandai melakukannya sehingga penghuni istana biru, bahkan Putri Savanna sendiri, tidak ada yang menyadari kehadirannya. Hanya Lucia saja yang selalu menyadari kehadiran Cerberus yang menjaga mereka dari jarak dekat tetapi tersembunyi.

Tetapi penjagaan berlapis itu sepertinya belum menemukan tantangan karena sejak yang terakhir itu, tidak ada upaya apa pun menyangkut penyerangan terhadap Savanna.

Ya, semuanya begitu tenang dan damai hingga nyaris membosankan.

Siang ini, Raja Kallend berdiri di depan jendela istananya dan menatap lurus ke depan. Di depan matanya terhampar taman indah yang sangat luas.

Mata ungunya menatap ke arah atap kastel berwarna biru tua yang terlihat dari kejauhan. Pandangannya menuju kastel itu terhalang oleh rimbunnya dedaunan pohon yang rindang menaungi taman raksasa di

sekeliling istana, beruntung kastel Istana biru terletak sedikit di atas bukit hingga meskipun bagian badannya tenggelam ditelan pepohonan lebat, bagian atapnya masih terlihat jelas dari lantai dua istana tempatnya berdiri sekarang.

Sudah dua minggu, sejak kepindahan Savanna ke Istana Biru, Kallend tidak melihat anak itu lagi. Itu semua karena dia tak memiliki alasan untuk menemui Savanna. Ditambah lagi, Kallend bertekad untuk memenuhi apa yang dikatakan oleh suara Dewa yang menggema di kepalanya pada waktu itu.

Dia diperintahkan untuk tidak mengganggu Savanna karena takdir Savanna tidak bersilangan dengannya, melainkan berhubungan dengan kejayaan generasi di bawahnya. Karena itulah, dia menahan diri dan berusaha sesedikit mungkin berurusan dengan Savanna.

Meskipun begitu, ada perasaan aneh yang mengganggu jiwanya. Seolah-olah ada magnet dari Savanna yang membuatnya tak bisa berhenti memikirkan anak itu.

Apakah itu karena dia dipenuhi oleh rasa ingin tahu menyangkut Savanna yang belum terpuaskan sebab begitu banyak misteri yang melingkupi Savanna yang belum terpecahkan? Ataukah itu karena dia dan Savanna sama-sama anak yang diberkati oleh dewa kematian?

Suara pintu ruangan yang diketuk membuat Kallend mengerutkan keningnya dan seketika terlepas dari lamunannya.

Ini adalah waktu istirahatnya. Dia sudah menyelesaikan pekerjaannya dan menemui semua daftar tamu yang membuat janji temu dengannya hari ini. Itu berarti, siapa pun yang datang mengetuk, membawa berita yang sangat penting hingga harus menemuinya tanpa janji.

“Siapa?” Kallend bertanya dengan nada tegas kemudian, membuat suara ketukan itu terhenti.

“Ini saya, Sebastian datang menghadap, Yang Mulia Raja.”

Begitu mendengar nama ajudan dan sekretarisnya, Sebastian, Kallend langsung tahu berita apa yang hendak dibawa oleh lelaki itu. Ekspresinya langsung menggelap.

“Masuklah,” perintahnya cepat.

Pintu ruangnya pun terbuka dan Sebastian melangkah masuk. Kallend membalikkan tubuh dari jendela dan menatap wajah Sebastian dengan saksama.

“Bagaimana hasilnya?” tanyanya kemudian.

Ini adalah tepat dua minggu setelah Kallend menyentuh permaisurinya di malam pertama setelah pernikahan mereka. Sesuai protokol kerajaan, dua minggu kemudian perwakilan pendeta, dokter kerajaan dan saksi ahli dari bangsawan akan melakukan pemeriksaan terhadap permaisuri untuk memastikan apakah benih yang ditanam oleh Sang Raja di rahim permaisuri sudah tersemai atau belum.

Jika hasilnya belum tersemai, maka Kallend lagi-lagi akan dipaksa untuk melakukan tugasnya sebagai seorang raja dan membuahi permaisurinya di masa subur Sang Permaisuri. Siksaan paksaan itu akan terus berulang hingga sang permaisuri dinyatakan hamil.

Kallend tak ingin mengalami siksaan itu lagi.

Persetubuhan untuk membuahkan anak bukanlah sesuatu yang manusiawi bagi kedua belah pihak. Dia tahu bahwa baik dia maupun sang permaisuri sendiri pun sama-sama tersiksa di dalam prosesnya.

Karena itulah Kallend berharap Sebastian memberikan jawaban positif terhadapnya.

“Yang Mulia Raja, selamat saya hantarkan untuk Yang Mulia Raja, Permaisuri saat ini dipastikan tengah mengandung calon penerus Yang Mulia.”

Sebastian ternyata tidak mengecewakannya, dengan suara tenang dan gamblang, Sebastian mengatakan apa yang sangat ingin didengarkan oleh Kallend.

Ekspresi Kallend tidak berubah mendengar berita yang seharusnya membahagiakan itu. Hatinya terlalu dingin hingga berita bahwa dia akan memiliki seorang anak sama sekali tak mengusik perasaannya.

Sama seperti ketika dia harus menikah karena kewajiban sebagai seorang raja, memiliki seorang anak juga merupakan kewajiban seorang raja yang harus dilakukan baginya. Karena itulah, tidak ada luapan emosi atau sepercik kebahagiaan apa pun menyangkut berita seorang anak yang dikandung oleh permaisuri saat ini.

Malahan, saat ini sebuah pertanyaan aneh mulai menyeruak tak terkendali di dalam kepalanya.

Apakah anaknya inilah, jika dia nanti memang dilahirkan dengan berkat dewa kematian, maka anak itulah yang dikatakan oleh suara Dewa waktu itu sebagai sosok yang akan berikatan takdir dengan Putri Savanna? Suara dewa dalam kepalanya menyatakan bahwa Putri Savanna adalah kunci kejayaan generasi setelah Kallend. Kalau begitu... apakah Putri Savanna adalah jodoh untuk anaknya yang belum terlahirkan ke dunia ini?

Bab 9: Kebun Bunga Rahasia

“Pesta besar akan segera diadakan, permaisuri Raja telah dipastikan mengandung calon penerus kerajaan.”

Lucia tersenyum lebar sambil menyisir rambut panjang Savanna dengan gerakan bersemangat.

“Benarkah?”

Mata Savanna melebar dengan senang, membuatnya terlihat cantik dan ceria. Kabar gembira mengenai kehidupan baru tentu saja selalu menjadi kabar yang menyenangkan. Dan sama seperti rakyat kebanyakan yang setia dan loyal kepada rajanya, kabar mengenai kehamilan calon permaisuri tentu saja menjadi berita yang membahagiakan bagi Savanna.

“Beritanya sudah menyebar ke seluruh penjuru kerajaan, semuanya telah siap untuk bergembira dan merayakan atas kabar menyenangkan ini,” jawab Lucia kemudian.

“Aku berharap anak itu lahir dengan sehat dan bahagia.” Savanna mengatupkan kedua tangannya di depan dadanya, matanya kembali berbinar dipenuhi harapan yang sangat tulus dari dalam hatinya.

Lucia yang sedang menata rambut Savanna di belakangnya, menatap wajah Savanna yang terpantul pada cermin di hadapannya.

Pipi Savanna tampak merona dan kulitnya yang tadinya kusam tak terawat kini semakin berkilauan sehat. Karena mendapatkan asupan nutrisi yang bergizi dan bisa makan teratur dengan porsi yang cukup, tubuh Savanna yang tadinya kurus kering kini sudah semakin berisi sejak mereka pindah ke Istana Biru beberapa minggu yang lalu.

“Anda ingin rambut Anda ditata dengan gaya seperti apa, Tuan Putri?”

Lucia tersenyum puas melihat bahwa Savanna menjadi semakin baik dan terawat sejak pindah ke istana. Kenyataan bahwa Raja Kallend sama sekali tak menjejakkan kaki ke Istana Biru dan tak mengganggu Savanna sama sekali sejak kepindahan mereka ke Istana biru juga menjadi sesuatu yang disyukuri oleh Lucia.

“Aku ingin rambutku digulung di atas kepala dengan gaya biasa saja, tanpa hiasan apa pun. Jangan menata rambutku dengan gaya rumit, Lucia, tanganmu belum sembuh benar.” Savanna berucap sambil menatap ke arah Lucia dengan cemas.

Lucia memasang senyum karena Savanna mencemaskannya, dia lalu menggelengkan kepalanya tipis.

“Tangan saya sudah sembuh, jangan khawatir. Rasanya sudah tidak sakit lagi,” sahutnya dengan nada ceria.

Savanna menatap ke arah Lucia dari pantulan cermin dengan ekspresi tidak yakin, tetapi akhirnya dia tidak mengatakan apa-apa.

Jika Lucia mengatakan bahwa dirinya sudah sehat, maka tidak akan ada apa pun yang bisa dilakukan oleh Savanna untuk membantahnya.

Mereka mungkin baru hidup bersama selama beberapa minggu, namun Savanna sudah mengenal dekat Lucia dan tahu betapa keras kepalanya perempuan ksatria yang ditugaskan oleh Raja Kallend menjadi pelayan pribadinya itu.

Ya, insiden yang menimpa Savanna dalam percobaan pembunuhan gagal di lorong itu, membuat Lucia mengakui semuanya kepada Savanna setelah insiden itu terjadi.

Lucia mengatakan bahwa dia dulunya adalah salah satu ksatria wanita yang kuat dari pasukan yang menyertai Raja Kallend ketika berangkat pada ekspedisi untuk mengalahkan monster naga, tetapi kemudian sebelum kedatangan Savanna ke dalam istana, Raja Kallend menugaskan Lucia menjadi pelayan pribadi Savanna.

Hanya ada dua kemungkinan kenapa Sang Raja menempatkan Lucia di sisi Savanna, yang pertama, Savanna diperlakukan sebagai tawanan yang harus dijaga dan yang kedua keberadaan Lucia sebagai seorang ksatria yang berpengalaman dalam pertarungan dimaksudkan untuk menjadi pelindung Savanna.

Namun, entah dari mana dari dua pilihan itu yang benar, bagi Savanna sendiri, Lucia adalah sahabatnya. Ya, meskipun bisa dibilang baru sebentar dia mengenal Lucia, tetapi dia sudah merasakan ketulusan Lucia terhadapnya. Karena itulah, Savanna memutuskan untuk tidak memikirkan prasangka-prasangka aneh menyangkut Lucia dan memilih membuka hatinya, meletakkan kepercayaannya dan menerima Lucia sebagai sahabatnya.

Lagi pula, keakraban yang terjalin di antara mereka berdua selama beberapa minggu terakhir ini, benar-benar menunjukkan sisi persahabatan yang sesungguhnya.

Lucia meminta Savanna bersikap tak formal kepadanya, meninggalkan bahasa kaku dalam bercakap-cakap dan lebih santai untuk berinteraksi dengannya, dan Savanna mengikutinya. Namun, ketika Savanna meminta Lucia melakukan hal yang sama dengannya, perempuan itu menolak dengan alasan perbedaan status mereka.

Meskipun Savanna adalah seorang putri yang ditentang dan tak diinginkan di kerajaan, tetap saja Savanna telah dianugerahi status sebagai putri secara resmi dengan penambahan nama Deusmorte di belakang namanya oleh Raja Kallend. Hal itu berarti, secara protokol kerajaan, Lucia tak boleh bersikap non formal kepada Savanna karena itu sama saja dengan tindakan kurang ajar kepada keluarga kerajaan dan bisa mendapatkan sanksi hukuman mengerikan.

Jadi, ketika mengetahui bahwa Lucia akan menanggung konsekuensi untuk dihukum jika memaksakan bersikap santai dan nonformal dalam interaksi mereka, Savanna akhirnya memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada Lucia dan menerima

ketika Lucia tetap teguh untuk bersikap formal kepadanya layaknya seorang pelayan yang menghormati Sang Putri.

“Anda ingin rambut Anda digulung begitu saja. Apakah Anda berencana ke kebun lagi?” Lucia menebak secara tiba-tiba, membuat mata Savanna yang menerawang kosong dan tenggelam dalam lamunan langsung mengerjap.

Ketika matanya bertemu dengan mata Lucia yang mengawasinya dari cermin, bibir Savanna langsung mengulas senyuman malu.

“Ya, aku ingin ke kebun lagi dan mengurus bunga-bungaku,” sahutnya cepat. “Karena itu, jangan siapkan gaunku, aku ingin memakai celana dan kemeja yang biasa,” bisiknya perlahan seolah mengajak berkomplot.

Lucia mengerutkan kening, tetapi tangannya bergerak untuk menggulung rambut Savanna ke atas kepalanya dalam cepolan rapi yang indah sesuai permintaan Savanna.

“Sungguh, Anda benar-benar melanggar peraturan dengan memakai pakaian lelaki, lalu menyusup ke kebun untuk mengurus kebun dengan tangan Anda sendiri. Jika sampai ini diketahui oleh orang luar, bukan hanya Anda yang akan mendapat masalah, tetapi saya juga akan mendapat masalah,” bisik Lucia kemudian.

“Tapi kita tidak akan diketahui,” Savanna menyahuti dengan ceria. “Kebun bunga di area belakang Istana Biru sudah lama ditinggalkan, tukang kebun istana sama sekali tak menyentuhnya karena gerbangnya selalu terkunci dan tembok batu yang mengelilingi kebun bunga itu terlalu tinggi untuk dilompati. Hanya aku yang beruntung menemukan lubang dari bawah tembok untuk menembus menuju kebun bunga itu. Lubang itu sepertinya adalah lubang yang dibuat tikus tanah di masa lampau, ukurannya kecil dan sepertinya hanya aku yang bisa melaluinya. Jadi, semuanya aman, tidak akan ada yang tahu bahwa aku pergi ke sana setiap harinya untuk merawat bunga-bungaku.”

Lucia tersenyum mendengar kalimat beruntun yang diucapkan oleh Savanna dengan nada bersemangat.

Dalam kesehariannya, Savanna biasanya pendiam dan menyimpan apa yang ada di dalam pikirannya untuk dirinya sendiri. Namun, jika menyangkut hal-hal yang disukainya, Savanna biasanya langsung mencerocos dengan penuh semangat dan menggebu-gebu, membuat wajahnya bersinar dan matanya berbinar lucu dan menyenangkan.

Ya, Savanna telah menumbuhkan sisi keibuan dan rasa sayang di benak Lucia begitu saja tanpa rencana. Usia Lucia mungkin belum pantas menjadi ibu dari Savanna, mereka hanya berselisih 7 tahun di usia Lucia yang saat ini dua puluh tahun, namun Lucia menyayangi Savanna seperti seorang ibu menyayangi anaknya yang lucu dan polos.

Di Kerajaan Deusmorte, usia lajang dua puluh tahun bagi seorang perempuan adalah usia yang dianggap sudah terlambat dan sudah melewati masa menika.

Itu semua karena putri-putri bangsawan dan wanita-wanita di kerajaan Deusmorte biasanya sudah menikah di usia enam belas sampai delapan belas tahun maksimal.

Dan jika mereka tetap lajang di usia lebih dari itu, mereka dianggap terlalu tua untuk dinikahi dan biasanya akan berakhir sebagai perawan tua, biarawati atau menjadi istri dari para duda berusia lanjut yang sedang mencari istri baru untuk dinikahi.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh Lucia menyangkut usianya yang sudah melewati masa menikah itu, sebab di masa lampau dia memang dilahirkan di dalam keluarga ksatria dan kehilangan ibunya sejak kecil hingga ayahnya mendidiknya seperti ksatria sebagai penerusnya.

Saat usia Lucia remaja, dia ikut ke ekspedisi yang dipimpin oleh Raja Kallend yang waktu itu masih menjadi pangeran, menuju garis depan untuk melawan naga karena jebakan licik Permaisuri Frustrancia.

Pertarungan melawan naga itu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membasmi semua naga sampai ke monster pemimpinnya yang paling besar, sehingga ketika kembali ke Kerajaan Deusmorte sebagai bagian dari kemenangan Raja Kallend, dia telah melewati masa petiknya dan kini menjadi buah tak terpetik yang menunggu layu.

Meskipun begitu, Lucia tak pernah sedih memikirkan nasibnya. Pernikahan dan cinta serta menggantungkan diri pada seorang laki-laki bukanlah tujuan hidupnya, dia lebih senang seperti ini, menjadi wanita mandiri yang kuat dan teguh.

Dia bahkan berencana untuk tidak menikah selamanya dan jika dia sudah terlalu tua untuk menjadi ksatria wanita lagi, dia memutuskan akan pensiun dan menjadi biarawati.

Lucia tak pernah merasakan dorongan untuk memiliki seorang anak sebelumnya dan naluri keibuannya tak pernah terbangkitkan sampai dia bertemu Savanna.

Anak ini datang ke istana dalam kondisi kurus kering dan tak terurus dan tiba-tiba saja hati Lucia tersentuh, terdorong rasa ingin mengurus dan melindunginya.

Ditambah lagi, Savanna benar-benar anak yang baik, berjiwa bersih dan sangat tulus kepada orang lain.

Sikap Savanna inilah yang selalu berhasil meluluhkan hati Lucia.

Padahal, dia sebelumnya telah bertekad untuk melarang Savanna menyusup ke kebun bunga yang tertutup yang terletak di salah satu area paling belakang di kawasan Istana Biru itu, tetapi setiap melihat Savanna begitu bersemangat dan ceria ketika membahas kunjungan rahasianya ke kebun bunga itu, hati Lucia langsung tidak tega dan pada akhirnya dia pun memberikan izin kepada Savanna untuk pergi setiap pagi ke sana dan merawat bunga-bunga yang ada di dalam sana.

Pada akhirnya, sejak menemukan lubang menembus kebun bunga yang ditinggalkan beberapa minggu yang lalu, Savanna selalu rutin mengunjungi kebun bunga itu setiap pagi, dan keluar dari sana dengan bahagia. Lucia tak pernah melihat Savanna sebahagia itu, tidak ketika Savanna mengenakan gaun-gaun dengan aksesoris perhiasan mewah layaknya seorang putri kerajaan, tidak ketika di depan Savanna dihidangkan makanan megah dari bahan terbaik yang dibuatkan oleh koki ahli kerajaan, binar bahagia di mata Savanna benar-benar tulus setiap anak itu keluar dari lubang tembusan di tembok kebun bunga yang ditinggalkan itu.

Sesederhana itulah kebahagiaan seorang anak kecil yang lugu, dan Lucia tentu saja tak ingin merusak kebahagiaan yang sederhana itu.

“Anda selalu masuk ke dalam sana sendirian. Apakah Anda tidak takut? Bagaimanapun, itu adalah kebun bunga yang kosong dan tidak pernah dibuka selama bertahun-tahun, bagaimana jika ada ular, binatang buas atau bahkan hantu yang ternyata telah tinggal lama di tempat itu?”

Lucia bertanya dengan senyuman lebar, mencoba cara halus dengan menakut-nakuti Savanna supaya Savanna mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kebun bunga itu lagi. Namun, reaksi Savanna tidak seperti yang diharapkannya. Anak itu malahan menggelengkan kepala kuat-kuat dengan sikap penuh keyakinan.

“Aku sudah biasa menghadapi binatang buas dan ular, jadi aku tidak takut. Mereka selalu ada di kebun buah tempat aku bekerja dulu dan mengenai hantu... aku tidak percaya kalau hantu itu ada.” Mata Savanna melebar dengan sungguh-sungguh saat berucap, seolah kekuatan apa pun yang ada di dunia ini tak akan bisa mengubah pendapatnya.

Lucia menghela napas panjang, menyerah untuk membujuk putri kecil yang keras kepala ini. Dia akhirnya melangkah mundur setelah selesai menata rambut Savanna.

“Kalau begitu, apakah Anda ingin berangkat sekarang?” tanya Lucia kemudian.

Seketika tubuh Savanna terlonjak dari kursinya, berdiri dengan penuh semangat yang bergolak.

“Aku mau berangkat sekarang! Mumpung cuaca masih cerah. Aku akan memakai kemeja dan celanaku.” Savanna meloncat lagi dari posisinya berdiri dan berlari mendahului Lucia menuju lemari ganti, membuat Lucia hanya bisa tersenyum menatap kepergian anak yang lincah itu.

“**S**aya akan menunggu Anda di sini, jangan terlalu lama di dalam sana. Ingat, Anda masuk ke dalam untuk memotong ranting, menyiram bunga dan mengagumi bunga-bunga itu sejenak. Setelah itu Anda harus keluar.” Lucia memberikan nasihatnya sambil merapikan anak-anak rambut Savanna yang meriap-riap keluar dari ikatannya.

Savanna menganggukkan kepala.

“Aku akan keluar tepat waktu,” janjinya bersungguh-sungguh.

Lucia tersenyum, lalu ikut menganggukkan kepalanya.

“Baik, masuklah. Ingat, saya menunggu Anda di sini.”

Setelah mendengar izin Lucia itu, Savanna langsung membalikkan tubuhnya hendak pergi ke arah lubang di tanah yang menembus lewat bagian bawah dinding batu itu. Namun beberapa langkah menjauh, Savanna tiba-tiba membalikkan tubuhnya kembali, lalu menghembus ke arah Lucia dan memeluk pelayan pribadinya itu erat-erat.

“Terima kasih Lucia.” Savanna berucap dengan nada tulus, lalu anak itu membalikkan tubuh kembali dan berlari menuju lubang di bawah

dinding batu itu dan dalam sekejap, tubuh mungilnya menghilang dari pandangan, menembus lewat lubang di tanah menuju ke balik tembok.

Lucia mengawasi dengan tenang sampai tubuh Savanna benar-benar hilang, bibirnya masih mengulas senyum haru dan baru memudar ketika matanya menatap tajam ke balik pepohonan di dekat dinding yang melingkari taman itu.

“Apakah kau akan keluar dan menyapaku atautkah kau akan tetap berdiam di sana meskipun kau tahu bahwa aku sudah menyadari kehadiranmu sejak lama?” tanyanya dengan nada ketus.

Sosok yang sudah ditebak oleh Lucia langsung muncul dari balik pohon, ekspresi Cerberus tampak masam saat melangkah mendekat ke arah Lucia sementara matanya menatap ke lubang di tanah tempat tubuh Savanna menghilang tadi.

Ya, sesuai dengan perintah raja Kallend, Cerberus ditugaskan secara khusus untuk mengawal Putri Savanna diam-diam.

Kasus percobaan pembunuhan terhadap Putri Savanna masih belum terpecahkan, dan kaum bangsawan yang hendak menentang keinginan Raja masih berkumpul diam-diam membangun kesempatan serta mencari waktu yang tepat untuk mereka menyerang lagi. Raja Kallend bilang bahwa Savanna berhubungan dengan kemakmuran generasi penerusnya. Pada saat ini, ketika kehamilan permaisuri dipastikan, maka posisi penting dari Putri Savanna yang berhubungan dengan calon putra mahkota pun dipastikan.

Meskipun tidak menyukai Putri Savanna mengingat garis darahnya yang tercela, Cerberus tidak bisa membantah jika itu berhubungan dengan firasat yang diterima oleh Raja Kallend yang mampu mendengarkan suara Dewa.

Jika Putri Savanna memang memegang peranan penting untuk kesejahteraan Kerajaan Deusmorte di masa putra raja Kallend yang masih berwujud calon bayi yang masih di dalam kandungan itu menjadi

raja nanti, maka sebagai ksatria yang setia kepada Kerajaan Deusmorte dan khususnya kepada Raja Kallend, Cerberus harus berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Savanna supaya tidak terluka.

Raja Kallend sudah bilang kepadanya, Putri Savanna tidak boleh terluka, jika sampai terjadi sesuatu kepada Putri Savanna, maka tidak peduli bahwa Cerberus adalah kesatrianya yang paling loyal dan hebat, Cerberus harus bertanggung jawab dan menggantinya dengan nyawanya.

Beban berat ada di pundak Cerberus dan yang membuatnya jengkel adalah dia, seorang ksatria hebat yang tangguh di medan perang, harus menjadi seorang pengasuh anak perempuan liar yang sulit diatur seperti Putri Savanna.

“Kau tinggal bersikap tegas dan melarangnya. Kenapa kau suka menyulitkan dirimu sendiri? Apakah kau tidak tahu apa hukumanku ketika kunjungan yang menyalahi aturan ini sampai ketahuan oleh Raja Kallend?” Cerberus langsung berucap dengan nada menyalahkan dan tanpa basa-basi.

Lucia sendiri melotot ke arah Cerberus ketika mendengar celaan lelaki itu, tangannya bersedekap dan dagunya menatap Cerberus dengan angkuh.

“Kau tak pernah merasakan masa kecil bahagia, ya? Putri Savanna berhak untuk bersenang-senang. Dan ketika kesempatan untuk bersenang-senangnya hanyalah keinginan sederhana untuk mengunjungi kebun bunga setiap pagi, kenapa aku harus bersikap jahat dengan melarangnya?” sahutnya sambil menatap Cerberus dengan sikap menantang.

“Siapa yang bersenang-senang? Dan apa yang kalian lakukan di sini sepagi ini?”

Suara dalam yang tiba-tiba terdengar di belakang mereka membuat Cerberus dan Lucia menoleh bersamaan dengan keterkejutan yang nyata.

Mata mereka langsung melebar ketika melihat bahwa Raja Kallend sendirilah yang datang. Di pagi hari saat tidak ada firasat apa pun menyangkut ini, Raja Kallend akhirnya mematahkan sikap abainya selama berminggu-minggu sebelumnya dan akhirnya memutuskan untuk datang mengunjungi adiknya di Istana Biru.

Raja Kallend tampak berjalan santai di jalur setapak yang menghubungkan area bangunan taman utama di Istana Biru dengan area terpinggirkan di taman bunga yang telah ditinggalkan ini. Beberapa pengawal dan pelayan tampak mengikuti di belakangnya dengan kepala tertunduk dan patuh.

Seketika Lucia dan Cerberus membungkukkan tubuh mereka sambil melipat sebelah tangan di dada, mengikuti cara penghormatan ala ksatria kepada rajanya.

“Hormat kepada Raja Kallend yang mulia, pelindung Kerajaan Deusmorte dan pembawa kemakmuran bagi seluruh negeri.” Secara bersamaan Cerberus dan Lucia mengucapkan kalimat yang sama yang biasa digunakan sebagai sapaan penghormatan kepada Raja.

Raja Kallend mengawasi dua kesatrianya ini dengan kening berkerut, langkahnya berhenti tepat di hadapan Lucia dan Cerberus. Lalu, Sang Raja menoleh ke arah para pengawal dan pelayan yang mengikutinya.

“Kalian semua kembalilah ke bangunan utama dan tinggalkan kami. Aku sudah bersama dua ksatria terbaikku, aku akan aman.”

Sesungguhnya, kalimat Raja Kallend itu terdengar penuh ironi di telinga Lucia dan Cerberus. Bagaimanapun juga, merekalah yang paling tahu bahwa Raja Kallend adalah ksatria terbaik di antara mereka semua

dan mungkin juga di seluruh Kerajaan Deusmorte, karena itulah, Sang Raja tidak membutuhkan perlindungan siapa pun.

Para pengawal dan pelayan yang mengikuti Raja Kallend pun membungkuk ke arah raja sesuai protokol, lalu berpamitan dengan formal dan meninggalkan mereka semua.

Ketika hanya mereka bertiga di tempat ini, kerutan di kening Raja Kallend semakin dalam. Mata ungunya memandang sekeliling, lalu berlabuh kembali kepada dua kesatrianya yang setia itu.

“Aku bertanya kembali kepada kalian, apa yang kalian lakukan di sini? Dan, bukankah kalian bertugas menjaga Putri Savanna? Kenapa Putri yang kalian jaga tidak ada di sini? Ke mana dia? Aku berkunjung ke Istana Biru, tetapi kepala pelayan mengatakan bahwa Sang Putri sedang berjalan-jalan pagi dengan ditemani oleh pelayan pribadinya. Namun, aku menyusuri sepanjang jalan di area taman dan tidak menemukan batang hidung Sang Putri, malahan kalian berdua berdiri di sini di area taman yang ditinggalkan ini.”

Mata Raja Kallend mengawasi dinding batu yang memagari taman bunga yang tampak tua, rapuh dan berlumut ini. Ketika dilihatnya Lucia dan Cerberus saling melempar pandang, mata ungunya langsung menyipit dipenuhi ketidaksabaran.

“Di mana Putri Savanna?” tanyanya lagi dengan nada galak.

Cerberuslah yang membungkukkan tubuhnya seolah memohon ampun, sementara Lucia yang ketakutan buru-buru mengikuti.

Jantung Lucia berdebar kencang karena tahu bahwa dia akan dihukum karena ini semua.

Dia mungkin adalah salah satu ksatria Raja Kallend, namun dia benar-benar takut kepada Sang Raja, sebab dia menyaksikan sendiri betapa kejamnya Raja Kallend ketika beliau menumpahkan darah di medan perang, ditambah lagi dia juga menyaksikan ketika Raja Kallend

murka dan membantai semua pengkhianat di pesta dansa yang berakhir dengan bersimbah darah itu.

Lucia benar-benar lengah, dia membebaskan Savanna untuk bermain di kebun bunga itu karena dia berpikir bahwa Raja Kallend sudah benar-benar tidak peduli kepada adik tirinya itu.

Sudah berminggu-minggu berlalu dan Raja Kallend tak pernah mengunjungi istana biru secara resmi, bahkan, istana biru jadi seperti istana yang ditinggalkan, di mana semua pelayan dan petugas yang ada di sini, bekerja dengan wajah kaku dan hati dingin seperti robot, bukan demi melayani Putri Savanna yang menjadi pemilik Istana Biru ini, namun semata-mata demi menyelamatkan nyawa mereka sendiri sebab hati mereka tak ingin melayani putri pengkhianat itu, tetapi jika mereka membelot, sudah tentu nyawa mereka akan melayang.

Sekarang, tiba-tiba saja, Raja Kallend memutuskan datang berkunjung ke istana biru tanpa pemberitahuan sebelumnya, sudah begitu, beliau memergoki mereka pula! Entah hukuman apa yang akan diterimanya nanti....

“Mohon Ampun, Yang Mulia Raja. Kami berada di sini untuk menunggui Putri Savanna.”

Mengetahui ketakutan yang mendera Lucia, Cerberus mengambil alih dan memohon ampun untuk mereka berdua. Bagaimanapun, dia juga bertanggung jawab karena mengetahui semua dan membiarkannya tanpa berusaha mencegahnya.

“Menunggu Savanna?”

Alis Raja Kallend terangkat marah.

“Bisakah kalian katakan kepadaku di mana Putri Savanna dan apa yang sedang dia lakukan hingga dia tak tampak di sini dan kalian harus menunggu?” tanyanya dengan nada menuntut.

Lucia menelan ludahnya, jantungnya berdebar semakin kencang, tetapi dia tahu bahwa dia tak bisa lari dari tanggung jawabnya.

“Am-ampun Yang Mulia Raja. Putri Savanna....” Lucia menelan ludahnya, mengumpulkan semua keberaniannya. “Beliau ada di balik tembok ini, dan sedang mengunjungi taman bunga di dalam,” sahut Lucia dengan suara gemeteran.

Mata Raja Kallend langsung membeliak.

“Apa katamu? Bukankah area ini sudah ditutup dan ditinggalkan sejak lama? Bagaimana cara Savanna masuk ke dalam sana? Pintu masuknya pun sudah menyatu dengan akar pepohonan dan tanaman rambat serta tak bisa dibuka, bukan?”

Nada suara Raja Kallend meninggi, dipenuhi keterkejutan dan rasa jengkel. Hal itu membuat Lucia semakin mengerut dan Cerberus tak bisa mengatakan apa-apa. Meskipun begitu, Lucia akhirnya menjelaskan juga karena dia tak punya pilihan lain.

“S-saat jalan-jalan pagi beberapa minggu yang lalu.... P-putri Savanna menemukan lubang kecil di bawah tembok yang bisa dilalui untuk masuk ke dalam kebun rahasia ini. Setelah itu... beliau sering masuk ke dalam kebun ini untuk... mengagumi bunga-bunga indah yang katanya ada di balik tembok taman bunga ini. B-beliau juga... mengurus bunga-bunga di dalam sana dengan baik, mengunjungi taman bunga ini setiap pagi. A-ampun Yang Mulia Raja, saya tahu bahwa tindakan saya yang membiarkan Putri Savanna melakukan ini adalah kesalahan....”

“Kau memang salah!”

Raja Kallend menghardik dengan nada suara keras yang membuat tubuh Lucia terlonjak kaget.

“Bisa-bisanya kau seteledor itu membiarkan anak kecil berusia tiga belas tahun masuk ke dalam kebun bunga yang telah ditinggalkan selama bertahun-tahun! Di dalam sana mungkin lebih seperti hutan belantara,

hewan-hewan liar bisa tinggal di sana! Bisa saja ada penjahat yang menyusup dan tinggal di sana! Belum serangga beracun yang biasanya tumbuh di area perkebunan tak terawat! Dan yang paling bodoh adalah kau membiarkan anak itu lewat dari lubang di bawah tembok!”

Mata ungu Raja Kallend melebar dipenuhi kemurkaan yang membara ketika melanjutkan kalimatnya kemudian.

“Tembok batu itu sudah tua dan hampir roboh, strukturnya sudah dirusak oleh lumut dan akar tumbuhan yang merambatinya, bebatuannya telah lapuk dan tua, dan kau membiarkan putri Savanna melewati lubang di bagian bawahnya? Di mana akalmu? Bagaimana jika tembok itu roboh dan menimpa tubuh putri Savanna yang sedang merangkak di bawahnya?”

Pertanyaan Raja Kallend yang dipenuhi kemarahan itu menggema keras dan menghantam kesadaran Lucia sampai ke dasar. Dia langsung menyadari kesalahannya dan tubuhnya gemeteran ketakutan. Ditahannya air matanya yang hendak mengalir dari sudut matanya.

“M-mohon ampun... Yang Mulia Raja.... S-saya memang bersalah, s-saya memang bodoh....”

Suara Lucia gemeteran tak terkendali ketika dia menyadari kebenaran kata-kata Raja Kallend.

Astaga! Bodohnya dia! Bodohnya dia! Jika nanti terjadi sesuatu kepada Putri Savanna, sudah pasti itu semua karena kesalahannya!

Ekspresi Raja Kallend menggelap, tak berbelas kasihan kepada Lucia yang menciut ditekan oleh rasa bersalah.

“Kalian berdua pergilah segera! Bawa tukang batu dan anak buahnya kemari, suruh mereka merobohkan tembok batu ini supaya aku bisa masuk ke dalam!” perintahnya dengan nada tegas mengerikan.

NJ

Seperti biasanya, ketika selesai mengunjungi kebun bunga itu, suasana hati Savanna sungguhlah baik. Dia bersenandung kecil ketika memotong cabang kecil dari bunga mawar putih yang dirawatnya.

Ketika pertama kali masuk ke dalam kebun bunga ini, kondisinya seperti hutan belantara yang tak terawat. Bunga-bunga tumbuh liar dan tak beraturan, begitu pun dengan daun, ranting dan tanaman rambat yang menggayuti seluruh area dan membuat tampilan kebun bunga ini mengerikan.

Ukuran kebun bunga ini tak terlalu luas, dipagari oleh tembok batu yang melingkari sekelilingnya.

Mungkin, kebun bunga berpagar ini di masa lampau dipakai oleh putri kerajaan untuk menjamu teman-temannya dalam pesta minum teh kecil sebatas sahabat. Atau bisa juga ini adalah kebun pribadi tempat merenung dan menenangkan diri sambil menikmati pemandangan bagi putri kerajaan yang memilikinya.

Bagi Savanna sendiri, kebun bunga ini adalah oase pribadinya yang menyenangkan.

Selama berminggu-minggu dia tak melewatkan untuk mengunjungi kebun bunga ini setiap pagi. Beruntung, ada perlengkapan berkebun yang masih bisa digunakan yang tertinggal di dalam kebun ini dan Savanna menggunakan peralatan berkebun itu untuk membersihkan dan merapikan kebun ini secara bertahap dan penuh kesabaran.

Dia tahu bahwa dia tak memiliki banyak waktu untuk berada di dalam area kebun ini karena Lucia menunggunya di luar dan Lucia juga bilang dia tak boleh menghilang terlalu lama karena akan menimbulkan kecurigaan. Karena itulah Savanna bekerja keras, memaksimalkan tenaganya dan mengatur waktunya untuk semaksimal mungkin merapikan dan merawat kebun bunga ini.

Awal-awal memang terasa melelahkan, setelah selesai membersihkan dan merapikan kebun ini, dia akan keluar dengan seluruh tubuh sakit kelelahan dan juga luka-luka baret di permukaan kulitnya akibat terkena tanaman berduri. Namun sekarang, setelah berminggu-minggu terlalui, kerimbunan taman ini akhirnya terkuak, tanaman merambatnya sudah dirapikan sehingga nuansa rimbunnya berganti terang benderang, dedaunan yang menumpuk menjadi lantai kebun telah disapu bersih dan dikumpulkan di satu lubang besar yang memang telah ada di sana, dan bunga-bunga itu bermekaran indah dengan sempurna karena Savanna memperhatikan serta merawatnya dengan baik.

Ini adalah kebun yang sempurna, ini adalah pelariannya, ini adalah oasenya yang sempurna. Ini adalah kebun rahasianya, tempat pribadinya yang hanya eksklusif untuknya dan hanya bisa dimasuki olehnya seorang.

Sayangnya, waktu Savanna di sini sangatlah terbatas, dia menatap langit, melihat ke arah matahari dan menyadari bahwa sudah tiba waktunya untuk pulang kembali keluar dari kebun rahasianya ini.

Ah, tidak apa-apa. Dia masih bisa mengunjungi tempat ini besok pagi, dan besok paginya lagi dan besok paginya lagi.

Memikirkan itu semua membuat hati Savanna sangat senang dan akhirnya dia bersenandung sambil berjalan menuju lubang tembusan untuk menuju keluar.

Penampilannya saat ini pastilah sangat tidak karuan, dengan dedaunan dan rumput kering yang mengotori rambutnya, juga dengan wajah serta tangan dan pakaiannya yang coreng-moreng dengan tanah, namun, sekotor apa pun dia, Savanna selalu bisa mandi setelahnya.

Sambil masih bersenandung dan tersenyum lebar, Savanna akhirnya merayap di tanah dan menggerakkan tubuhnya yang mungil untuk masuk ke lubang sempit itu, dengan hati-hati merayap di tanah dan melewati area bawah tembok itu.

Ketika setengah bagian tubuhnya melewati area bawah tembok, Savanna menengadah dengan senyuman lebar, siap untuk menyapa Lucia yang sudah pasti sedang menunggunya di sisi luar lubang ini. Namun, yang pertama kali ditangkap oleh matanya adalah sepatu *boot* yang sangat kokoh berwarna legam, tepat di depan kepalanya dan setengah badannya yang baru muncul dari lubang di bawah tembok.

Sepatu boot? Itu sudah pasti bukan sepatu Lucia, bukan?

Dengan ekspresi takut, Savanna mendongakkan kepalanya, dan mata hijaunya langsung membeliak lebar ketika tatapannya bertemu dengan mata ungu yang menatapnya tajam, dibingkai oleh ekspresi gelap yang dipenuhi dengan kemurkaan luar biasa.

Bab 10: Takdir Putri Savanna

“Ah... Ah....” Savanna hendak merangkai kata, namun ketakutan dan rasa ngeri di dalam hatinya membuat tenggorokannya tak mampu melontarkan kata. Ditambah lagi, posisinya sangatlah tidak mendukung. Dia sedang merangkak dengan kepala sejajar dengan sepatu *boot* sang raja yang mengerikan, membuatnya dalam posisi rentan.

Mata hijau Savanna menatap takut-takut ke arah ekspresi Raja Kallend yang sangat gelap, hal itu membuat bulu kuduknya meremang ketakutan.

Raja Kallend tampak sangat marah. Dalam posisinya yang seperti ini, Sang Raja tidak akan menendang atau menginjaknya, bukan? Karena jika itu yang terjadi, Savanna sudah pasti tak akan bisa menghindar.

“Sampai kapan kau akan merangkak dalam posisi tidak sopan seperti itu?”

Pertanyaan Raja Kallend itu terdengar begitu dingin, diucapkan dengan tanpa perasaan.

Namun, efeknya sungguhlah kuat bagi Savanna. Pertanyaan itu diterjemahkan sebagai perintah untuk bangkit bagi Savanna karena di mata Raja Kallend, dia telah bersikap tidak sopan, karena itulah Savanna langsung melentingkan tubuhnya dengan kuat, mengangkat badannya dengan bertumpu dengan kedua tangannya untuk bangkit berdiri.

Beruntung tubuhnya kurus dan ringan, membuatnya begitu lincah dan bangkit dari posisi merangkak berganti menjadi posisi berdiri dalam sekejap.

“H-hormat kepada Raja Kallend pelindung kerajaan ini. Saya berharap semoga Anda selalu dianugerahi....”

“Cukup.” Dengan ekspresi ketus, Raja Kallend menggerakkan tangannya ke depan muka Savanna^{N1} sebagai isyarat supaya Savanna tak

perlu berucap dan berbasa-basi tak perlu di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di dalam sana?” tanya Raja Kallend kemudian saat Savanna akhirnya sudah berdiri di hadapannya. Anak itu masih jauh lebih pendek dibandingkan dirinya, hingga membuat percakapan mereka baru bisa dilakukan dengan benar jika Kallend menundukkan kepala dan Savanna menengadahkan kepalanya.

“Ah....” Savanna menelan ludahnya. “Itu adalah kebun bunga, jadi saya... melihat bunga?” jawabnya kemudian.

Kening Raja Kallend berkerut jengkel mendengar jawaban Savanna itu.

“Kalau hanya untuk melihat bunga, ada berhektar-hektar kebun bunga di halaman istana-istana ini yang bisa kau nikmati.” Mata ungu Sang Raja menajam kemudian. “Apa yang kau lakukan di kebun bunga dekil yang telah ditinggalkan itu?” tanyanya lagi.

Savanna menelan ludahnya, matanya menatap takut ke arah Raja Kallend, tapi nada suaranya terdengar jelas ketika berucap.

“Di dalam sana tidaklah dekil, Yang Mulia. Di dalam sana sangatlah indah.”

“Apanya yang indah?” Raja Kallend seolah tak habis pikir mendengar jawaban Savanna itu hingga akhirnya beliau bertanya lagi.

“D-di dalam sana, rumpun bunganya sangat indah.” Savanna bingung untuk menjelaskannya.

Bagaimana caranya dia menjabarkan pada Raja Kallend bahwa kebun bunga yang dikeliling tembok dan tak terjangkau oleh orang lain itu terasa begitu menyenangkan baginya? Kebun bunga lain yang ada di seluruh area istana memang sangatlah indah, bahkan jauh lebih indah daripada kebun bunga kecil di belakang tembok ini karena mereka semua dirawat dengan saksama oleh tukang kebun profesional yang sangat ahli.

Namun, kebun bunga yang ada di belakang tembok batu ini terasa lebih indah dibandingkan semuanya, karena seakan Savannalah yang menjadi penemunya dan dia juga menggunakan beberapa minggu terakhir ini untuk merawat bunga-bunga itu dengan tangannya sendiri sehingga mekar bersemi dengan sangat indah.

“Apakah rakyat jelata memiliki kebiasaan untuk melamun setiap ada pertanyaan yang diajukan kepadanya?”

Raja Kallend berucap dengan jengkel dan tak sabaran, ekspresinya tampak begitu sinis.

“Kurasa kau masih tenggelam dalam perilaku rakyat jelatamu hingga lupa bahwa kau adalah seorang putri. Aku menugaskan Lucia untuk mengajarimu berperilaku seperti bangsawan, namun sepertinya Lucia gagal melakukannya.” Raja Kallend menyipitkan matanya, menatap ke arah Savanna dengan tatapan menuduh yang gelap. “Lihat pakaianmu, kau adalah seorang putri namun kau memakai kemeja dan celana seperti seorang laki-laki. Kalau ada orang yang melihat bahwa seorang putri kerajaan berpakaian semacam ini, mereka pasti akan mengajukan petisi supaya gelar bangsawanmu dicabut saja. Aku tak akan menyalahkan mereka jika melakukannya. Sepertinya, kau tetap bertingkah semaumu, tanpa sadar bahwa sekarang kau adalah putri bangsawan dengan nama Deusmorte yang disematkan di belakang namamu.”

Mata Savanna membeliak mendengar kalimat menyalahkan yang sangat menusuk itu tentu saja dia ingin membela diri dan menyanggah, apalagi jika itu berhubungan dengan Lucia karena dia tak ingin Lucia disalahkan karena dirinya.

Namun, meskipun usianya sangat belia, dia tahu bahwa dia tak boleh menyanggah apa pun yang dikatakan oleh orang dengan kedudukan tertinggi di Kerajaan Deusmorte ini.

“A-ampun Yang Mulia Raja! Itu bukan salah Nona Lucia! Nona Lucia mengajari saya dengan sangat baik¹, sungguh-sungguh sangat baik!”

Savanna berusaha menjelaskan sambil membungkukkan tubuhnya dalam saat meminta ampun. “S-saya hanya sedang men-mencoba memikirkan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan Yang Mulia,” sahutnya dengan nada jujur dan bersungguh-sungguh.

Ekspresi mengejek semakin tampak nyata di wajah Raja Kallend mendengar jawaban Savanna itu.

“Jadi, apa jawabanmu atas pertanyaanku tadi? Mengingat kau membutuhkan waktu lama untuk menjawabnya, kurasa kau akan memberikan jawaban yang berbobot dan memuaskan?”

Savanna memucat karena mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Dia segera menggelengkan kepala, menatap Raja Kallend dengan mata polosnya yang jujur.

“Bukan begitu, Yang Mulia! Anda bertanya mengenai apa yang indah dari dalam kebun bunga itu yang membedakannya dengan kebun bunga lainnya. Menurut saya, kebun bunga itu tampak indah... karena... karena dia ditinggalkan terkunci dan hanya saya yang bisa memasukinya!” Savanna menjawab dengan spontan seketika, tidak pikir panjang lagi saat mengucapkan kalimatnya.

Jawabannya yang tak terduga itu membuat kening Raja Kallend berkerut semakin dalam.

“Jadi, sesuatu yang terkunci dan tak terjamah itu, menurutmu adalah sesuatu yang indah?” Simpulnya kemudian dengan nada penuh tanya.

Savanna membeliak lagi, lalu buru-buru menggelengkan kepalanya.

“Maksud saya... maksud saya bukan begitu. Bunga-bunga yang ada di luar tembok batu ini memang adalah bunga yang sangat indah, namun... bunga itu ditumbuhkan oleh tukang kebun kerajaan dan dibuat indah untuk dinikmati semua orang. Sedangkan bunga-bunga yang ada di dalam tembok batu ini, dia tumbuh dengan liar dan tak terjamah, dia

memekarkan bunganya bukan untuk dinikmati oleh banyak orang, tetapi karena dia mekar secara alami. Karena itulah, dia sangat indah. Sesuatu yang berjalan seperti yang seharusnya tanpa... tanpa campur tangan manusia... adalah sesuatu yang sangat indah....”

Raja Kallend tidak memberikan reaksi atas jawaban Savanna itu, mata ungunya malahan menatap tajam ke arah Savanna dengan ekspresi tak terbaca, membuat Savanna akhirnya menunduk gugup dengan kedua tangan saling meremas karena tak tahan ditatap dengan pandangan sangat mengintimidasi seperti itu.

“Ternyata, jika berada dalam situasi terdesak, kau sangat pandai merangkai kata. Meskipun menurutku, semua perkataanmu itu hanyalah omong kosong.” Lama kemudian, Raja Kallend memecahkan keheningan yang diciptakannya sendiri. Mulutnya membentuk senyuman sinis yang mencemooh ke arah Savanna.

“Persetan dengan bunga yang tak terjamah, persetan dengan bunga yang mekar alami tanpa sentuhan manusia. Pada akhirnya, sebagai seorang manusia, kau juga tak tahan untuk campur tangan, bukan?”

Nada suara Raja Kallend terdengar kejam dan penuh tuduhan ke arah Savanna.

“Kau menerobos masuk ke dalam kebun bunga yang tak terjamah itu dan akhirnya menyentuhkan tanganmu di sana. Kau bilang memuja kealamiahan, namun kau tentu tak hanya diam dan melihat-lihat saja di dalam sana, bukan?” Pertanyaan Raja Kallend itu menusuk dengan tepat ke arah Savanna.

“Kau pasti tak tahan untuk tidak campur tangan. Apa yang kau lakukan di dalam sana? Apakah kau memotong ranting-ranting yang mengganggu? Apakah kau menggunting cabang yang menyerap sari makanan dan membuat tanaman itu tak bisa berbunga? Apakah kau menyapu dan menyingkirkan daun yang berguguran? Kau pasti melakukan itu semua setiap menerobos ke dalam kebun bunga rahasia

itu, bukan? Lalu setelahnya, saat bunga-bunga di sana itu bermekaran dengan indah, kau tak bisa menahan rasa bangga kepada dirimu sendiri dengan berpikir bahwa kaulah yang menyebabkan bunga-bunga itu bisa mekar indah, bantuan tanganmulah yang membuat bunga-bunga itu bisa mekar sempurna. Persetan dengan kealamian yang tak terjamah manusia, keserakahanmu sebagai manusia telah membuatmu menjilat ludahmu sendiri. Benar begitu, bukan?” Perkataan Raja Kallend terdengar begitu menusuk dan kejam.

Savanna hanyalah seorang anak gadis berusia tiga belas tahun. Tindakan apa pun yang dia lakukan, hampir sebagian besar dia lakukan secara impulsif tanpa pikir panjang sebelumnya.

Dia masuk ke dalam kebun rahasia itu dan merawat bunga-bunga di sana dengan senang hati, tanpa pikiran macam-macam, hanya ingin menikmati keindahan tempat rahasia yang ingin dia nikmati sendiri. Namun, dengan kejam Raja Kallend malahan memberondongnya dengan kalimat menusuk penuh tuduhan, menelaah setiap perbuatan impulsifnya dengan berbagai makna negatif yang menjatuhkannya.

Pada saat ini, Savanna bukanlah tandingan dari raja Kallend yang jahat, dia tak bisa menyanggah, pun dia tak memiliki kemampuan apa pun untuk melawan. Yang bisa dilakukannya hanyalah berdiri kaku sambil menatap raja Kallend, dengan wajah pucat dan mata nanar yang terasa panas berkaca-kaca, berusaha menahan isak menyesak dada dan air mata yang sudah berkumpul di ujung netranya.

Raja Kallend bukannya tidak melihat air mata Savanna itu, namun tentu saja hatinya yang keras tidak mudah tersentuh hanya dengan air mata dari seorang anak ingusan yang tidak tahu apa-apa.

“Air mata tidak akan menyelamatkanmu, jadi berhenti menangis di hadapanku,” ujar Raja Kallend kemudian tanpa punya hati, malahan menyambung kalimatnya dengan nada kasar kemudian. “Sekarang, kau sudah sadar akan tindakan bodohmu? Perlukah aku mengingatkanmu akan tindakan bodohmu yang lain?” Raja Kallend melanjutkan dengan

memberondongkan kalimatnya dengan kejam. Mata ungunya menatap tajam, menusuk ke arah Savanna seakan memastikan bahwa Savanna mendengarkan kalimat yang akan diucapkannya dengan saksama.

“Kebodohanmu berikutnya adalah sikap sembronomu yang tak tahu aturan. Apakah kau sudah lupa bahwa beberapa waktu yang lalu ada pembunuh yang mencoba membunuhmu? Bagaimana jika di dalam kebun tak terawat itu ada pembunuh lain yang bersembunyi di sana dan mengincarmu dari balik semak, hah? Apa yang akan kau lakukan kalau itu terjadi? Apakah kau akan senang mati konyol dengan kebodohanmu sendiri?”

Air mata Savanna menetes dari sudut matanya tanpa tertahankan ketika dihardik dengan suara keras seperti itu. Namun, dengan tegas dia menggunakan lengannya untuk menghapus air matanya itu sampai kering. Kepalanya menunduk, meskipun begitu dia masih mampu mengeluarkan suaranya yang bergetar untuk meminta maaf.

“S-saya meminta maaf atas... atas kesembronoan saya... Yang Mulia,” bisiknya kemudian dengan suara tersendat menyedihkan.

Sayangnya, Raja Kallend masih belum selesai, matanya menatap ke arah Savanna yang seolah mengerut dihunjam kemarahannya, tetapi hatinuraninya sama sekali tak tersentuh. Ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan pelajaran kepada Savanna supaya dia tak bersikap sembrono di masa depan, jika Savanna tak dihardik sejak awal, maka sikap sembrononya itu akan terbawa sampai besar.

Kallend tahu bahwa dia masih membutuhkan Savanna untuk tetap hidup demi kejayaan generasi berikutnya setelah dirinya. Entah anak ini akan menjadi jodoh untuk anaknya, entah dia akan mendapatkan peran yang lainnya, pesan dari Dewa Kematian Yazza di dalam suaranya waktu itu sangatlah jelas, jika dia ingin kejayaan generasi berikutnya terjamin, dia harus menjaga supaya anak perempuan naif ini tetap hidup.

Sayangnya, anak ini tidak akan bertahan lama di lingkup istana jika dia tetap memelihara sikap sembrono dan kenaifannya. Kallend harus

membunuh kenaifan anak ini demi Savanna sendiri, mungkin saat ini tindakannya akan terlihat dan terasa kejam, namun di masa depan, dia yakin bahwa Savanna akan berterima kasih kepadanya atas pelajaran yang dia berikan ini.

“Minta maaf saja tidak cukup.” Raja Kallend menggeram kemudian dengan tatapan kejam ke arah Savanna. “Aku akan menginstruksikan kepada tukang batu yang akan datang segera untuk menggempur tembok kebun bunga ini, dan juga aku akan memerintahkan para tukang kebun kerajaan untuk menyingkirkan semua tanaman di kebun bunga itu, lalu meratakannya dengan tanah dan melapisi permukaan tanah dengan rumput. Area ini adalah area tak berguna yang terbengkalai dan akan rusak kalau terus menerus dibiarkan, lebih baik aku membuatnya sebagai tempat berkuda karena tanahnya rata.”

“Anda.. Anda akan menghancurkan kebun bunga itu?” Savanna menoleh ke belakang, mengucapkan tanya dengan keterkejutan yang nyata.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Ya. Aku akan menghancurkannya.” Matanya menyipit, menatap ke arah Savanna dengan kejam. “Dan tak ada yang bisa kau lakukan untuk mencegahnya, karena sebagai seorang raja dengan kedudukan tertinggi, perintahku adalah perintah absolut. Besok, kau ta akan menemukan kebun bunga itu lagi di sini, karena semuanya akan rata dengan tanah.”

Suara Raja Kallend benar-benar tegas laksana ultimatum hukuman mati, kekejamannya pun terasa menghunjam Savanna hingga dia hanya ternganga tak bisa melakukan apa-apa.

Pada awalnya, Savanna merasa takut, setelah itu, dia merasa bersalah dan rendah diri. Namun, ketika semua rasa itu telah memenuhi dirinya, tiba-tiba saja kemarahan memenuhi kepalanya.

Kebun bunga ini adalah pelariannya yang menyenangkan dan selama beberapa waktu tidak ada yang mengganggunya. Namun, tiba-

tiba saja Raja Kallend datang dan memberikan perintah penghancuran yang sangat kejam.

Kenapa Raja Kallend begitu jahat? Selama beberapa waktu diabaikan, Savanna sangat bahagia dan berharap jika Raja Kallend melupakan keberadaannya di dunia ini dan membiarkannya. Kenapa di saat Savanna bahagia, Raja Kallend malahan muncul tiba-tiba dan merusak kebahagiaannya?

Meskipun masih kecil, Savanna adalah anak yang pemberani, dia selalu bisa membela diri dan tak pernah menyerah pada saat ditempa oleh kehidupan yang keras. Kekuatannya itulah yang

membuatnya bisa bertahan hidup sampai dengan sekarang. Karena itulah, tiba-tiba saja Savanna melupakan rasa takutnya dan menggantinya dengan keberanian yang dipenuhi kemarahan yang meluap-luap.

“Anda adalah Raja yang sangat jahat!” Masih dipenuhi kemarahan, Savanna tiba-tiba saja mengangkat kakinya lalu mengayunkan kaki mungilnya itu sebelum kemudian menendangkannya ke arah tulang kering di kaki Sang Raja.

Kaki Savanna memang mungil namun kakinya keras karena ditempa oleh kerja keras sejak kecil, ditambah lagi tenaganya sangatlah kuat hingga bunyi tendangannya itu terdengar keras, menciptakan suara berderak yang kencang memenuhi udara.

“Aduh!”

Kallend mengaduh kuat karena terkejut bercampur dengan sakit menyengat yang datang tiba-tiba.

Matanya melotot, hendak menghardik dan memarahi Savanna yang bertingkah kurang ajar kepadanya. Namun, Savanna ternyata lebih gesit, tubuh mungilnya memungkinkannya untuk bergerak lincah licin seperti belut. Jadi, ketika Kallend hendak membuka mulutnya marah,

tubuh Savanna sudah melesat pergi, melarikan diri jauh-jauh dari Raja Kallend hingga tubuhnya menghilang di balik pepohonan rimbun yang menaungi area itu.

“Bocah kurang ajar!”

Kallend berseru marah dengan suara keras.

Pada saat yang sama, tampak Cerberus muncul dari balik pepohonan. Keningnya kesatrianya itu berkerut ketika melihat sang raja tengah mengerutkan kening sambil menunduk menatap tulang kering kakinya yang berdenyut nyeri.

“Yang Mulia? Apa yang terjadi?”

Melihat ekspresi Raja Kallend yang seolah menahan sakit, Cerberus segera berlari mempercepat langkahnya untuk mendekati Sang Raja. Seumur hidup dia mendamping Sang Raja, tak pernah dia melihat Raja Kallend menunjukkan ekspresi kesakitan, karena itulah kecemasan langsung menaunginya.

Namun, saat dia mendekati Raja Kallend dan bisa melihat ekspresinya lebih jelas, barulah dia sadar bahwa dibandingkan merasa sakit, Raja Kallend tampak murka luar biasa.

“Apa yang kau lakukan? Kenapa kau lama sekali?” Raja Kallend menggeram dengan suara marah. “Apakah kau sudah mendapatkan para tukang batu itu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Cerberus menganggukkan kepalanya, masih menatap sang raja dengan bingung.

“Para tukang batu telah dipanggil dari seluruh penjuru posnya di area istana, mereka akan datang beberapa jam lagi.”

“Bagus.” Raja Kallend menyahuti dengan ekspresi puas yang kejam. “Pastikan bahwa mereka bekerja keras dan menghancurkan seluruh tembok batu dan juga isi kebun bunga ini dengan tanah!” perintahnya

dengan nada tegas sebelum kemudian melangkah meninggalkan tempat itu dengan langkah panjang berderap.

Hari sudah menjelang malam dan cahaya bulan tampak meraja bertakhta di langit, menguasai kegelapan malam dengan pendar cahaya keperakannya yang terang benderang.

Nuansa di dalam kamar Savanna sangat sunyi, dan di atas ranjang, tampak Savanna berbaring dengan wajah pucat.

Anak itu berusaha tidur tetapi tubuhnya terasa dingin menggigil. Anehnya, meskipun Savanna merasa kedinginan, tetapi suhu tubuhnya malah berbalikannya, teras panas dengan suhu yang terus menerus naik.

Lucia sudah mengompres dahinya yang menghangat dan menyelimutinya tadi, namun sepertinya suhu badan Savanna terus naik ketika malam semakin menjelang, membuat Lucia semakin cemas.

“Lucia?” Savanna memanggil perlahan, matanya yang tadi terpejam didera rasa sakit tampak membuka dan mencari-cari keberadaan Lucia di kamarnya.

Lucia yang sedang menuang air putih dari teko ke gelas di meja dekat ranjang langsung menolehkan kepala ketika mendengar panggilan itu. Saat dia melihat bahwa Savanna sudah membuka matanya, Lucia bergegas membalikkan tubuh dan datang menghampiri.

“Bagaimana keadaan Anda, Tuan Putri? Apakah Anda masih merasa kedinginan?”

Savanna menganggukkan kepala. “Tapi... badanku panas sekali,” desahnya bingung. Dia merasakan napasnya yang panas, pun dengan mulutnya yang terasa kering baik di bagian dalam maupun di bibirnya yang mulai pecah-pecah. Savanna meletakkan tangannya ke dahinya, lalu menolehkan kepalanya lagi ke arah Lucia dengan ekspresi bersalah. “Ma-

maafkan aku... aku tak pernah sakit seperti ini sebelumnya,” bisiknya terputah dengan nada bersungguh-sungguh. “Bi-biasanya aku sangat sehat....” sambungnya kemudian dengan nada terbata.

Lucia memasang senyumnya, ekspresi wajahnya tampak penuh kasih kepada Sang Putri. Dia selalu melihat putri-putri manja yang merengek berlebihan dan meminta banyak perhatian ketika merasa sakit. Baru kali inilah dia melihat seorang putri yang meminta maaf karena jatuh sakit.

Lucia langsung teringat cerita Cerberus yang mengatakan bahwa Savanna tinggal dengan paman dan bibi angkatnya sejak bayi dan diperlakukan layaknya pembantu yang dipekerjakan untuk mengeruk uang siang dan malam meskipun usianya masih di bawah umur.

Anak ini menjalani kehidupan keras sejak lahir dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang serta perhatian orang tua. Hati Lucia menjadi sedih ketika menyimpulkan bahwa karena itulah Savanna malahan merasa bersalah ketika mendapatkan perhatian dari orang lain saat dia sakit.

Tangan Lucia menyentuh dahi Savanna dan keningnya berkerut dalam. Masih terasa sangat panas, bahkan suhunya bukannya turun, malahan semakin naik.

“Tidak masalah, Putri Savanna. Anda masih anak-anak, sudah biasa anak-anak mengalami sakit demam beberapa kali dalam setahun.” Lucia duduk di samping ranjang dan menarik baskom berisi kain handuk tebal yang direndamnya. Diperasnya handuk itu hingga kering dan digunakannya untuk mengompres kembali dahi Savanna.

“Anda mungkin harus menghapus ketakutanmu, Tuan Putri. Mungkin Anda demam karena menahan rasa takut. Lihat, Anda bisa tenang sekarang. Ini sudah malam dan Raja Kallend tidak berbuat apa-apa kepada Anda, bukan? Jika beliau benar-benar marah, beliau pasti tidak akan menunggu sampai malam untuk memberikan hukuman kepada Anda. Namun ini sudah malam dan Anda masih selamat serta

baik-baik saja serta tak ada perintah hukuman dari Raja Kallend, jadi jangan cemas, Putri Savanna, Raja Kallend tidak menghukum Anda.” Lucia berucap sambil mengusap rambut Savanna untuk menenangkannya.

Namun, kening Savanna masih berkerut dalam dipenuhi kecemasan. Seolah-olah, anak itu masih tak percaya meskipun sudah ditenangkan oleh Lucia.

“Tapi... tapi aku telah menendang kaki Sang Raja.... lalu... lalu aku lari dan... dan Sang Raja tampak sangat murka....” Savanna mengerang dengan wajah pucat pasi ketika membayangkan tindakan impulsifnya tadi pagi yang sekarang disesalinya setengah mati.

Dia adalah putri dari permaisuri yang dianggap pengkhianat dan dihabisi dengan tangan Sang Raja dan sekarang, saat dia diampuni bahkan dibiarkan hidup dengan tenang dengan status adik tiri Sang Raja, dia malahan berani menendang kaki Sang Raja, dengan sekuat tenaga pula! Sudah pasti dia akan dihukum mati, bukan?

Savanna menggigit bibirnya, tangannya mencengkeram selimut dengan erat sementara tubuhnya tampak bergidik menahan ngeri.

Ekspresinya terlihat semakin sedih dan pucat ketika dia mengingat kembali kejadian tadi pagi dan juga mengingat kembali ultimatum kejam Raja Kallend yang mengatakan akan menghancurkan kebun bunga rahasianya itu.

“Ra-raja Kallend sangat membenci taman bunga itu.... dan... dan beliau bilang akan menghancurkannya. Karena itulah... karena itulah aku... aku tanpa sadar menendang kakinya....” Kepala Savanna menengadahkan, mata polosnya tampak menatap ke arah Lucia dengan penuh rasa takut bercampur rasa bersalah.

“Ka-karena beliau bilang akan menghancurkan kebun bunga itulah aku... aku merasa sangat marah. Lalu... tanpa pikir panjang, aku menendang kaki beliau. Di detik awal aku... aku sangat marah, lalu ketika

aku sadar... aku sudah menendang kaki beliau. Aku... aku benar-benar tak sengaja.” Savanna meringis ketika berusaha menjelaskan dan tubuhnya mulai gemetaran.

Lucia menghela napas panjang.

“Raja Kallend juga salah, seharusnya beliau tidak mengganggu kebun bunga itu dan membiarkannya saja, toh selama bertahun-tahun beliau tidak melirik kebun bunga itu.” Lucia menatap ke arah Savanna dan entah kenapa dia kesulitan menahan senyumannya.

Baru kali ini di dunia ini, ada seseorang yang berani menendang kaki Raja Kallend yang menakutkan. Bahkan dulu waktu raja Kallend masih muda dan masih berstatus putra mahkota, sebagai anak yang terberkati beliau sudah mengeluarkan aura mengerikan yang menyesakkan dada sehingga tak ada yang berani mengganggunya.

Savanna mungkin adalah orang pertama yang berani mengonfrontasi Raja Kallend secara fisik dan langsung dan merupakan sebuah keajaiban bahwa Savanna masih dibiarkan hidup sampai sekarang.

Raja Kallend adalah seorang yang sangat angkuh, beliau tak mungkin membiarkan orang yang sudah berani melawan dan menendangnya tetap hidup. Namun, kenyataan bahwa Savanna masih hidup, menunjukkan bahwa Savanna sepertinya memiliki arti lebih baik Raja Kallend.

Mungkin anak ini benar-benar istimewa.

Mata Lucia mengawasi Savanna yang masih agak terengah karena demamnya. Lalu dia menghela napas panjang kemudian. Tangannya bergerak, mengatup di mata Savanna dan memaksa anak itu memejamkan mata.

“Anda harus tidur lagi supaya demam Anda turun.” Lucia berbisik pelan dengan nada lembut ke arah Savanna, dan ditanggapi dengan anggukan patuh anak itu.

“Te-terima kasih, Lucia...” Savanna tampak berucap dengan mata berusaha memejam rapat. “Ma-maafkan aku merepotkan,” sambungnya kemudian.

Hati Lucia tampak tersentuh dengan rasa sayang yang amat dalam. Dia tak bisa menahan dirinya untuk tak membungkuk dan mengecup dahi Savanna dengan lembut.

“Tidurlah,” bisiknya perlahan sambil mulai bersenandung lagu pengantar tidur lembut yang menenangkan jiwa.

“Lucia melapor bahwa demam Putri Savanna belum turun.”

Cerberus melapor dengan sikap tak rela, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukannya. Sang Raja memang telah menugaskannya untuk selalu melapor kepada beliau menyangkut keadaan Savanna dua kali dalam sehari.

Hari sudah tengah malam dan Raja Kallend belumlah tidur. Sang Raja masih berdiri di depan jendela kamarnya yang terbuka, dengan gelas anggur setengah kosong di tangannya.

Kening Raja Kallend berkerut mendengar laporan Cerberus itu.

Pagi tadi anak itu tampak sehat dan tidak kekurangan suatu apa pun, dan sekarang dia jatuh demam?

“Apakah Lucia sudah memanggil dokter kerajaan?” tanya Kallend dengan nada datar.

Cerberus seketika menggelengkan kepalanya.

“Belum, Yang Mulia. Karena demamnya tidak disertai dengan gejala apa pun, jadi Lucia memutuskan untuk menunggu. Tapi, Lucia sudah memberikan ramuan teh herbal untuk menstabilkan suhu tubuh dan juga mengompres Putri Savanna dengan air dingin.”

Kerutan di kening Kallend tampak semakin dalam.

“Pagi-pagi sekali, minta Lucia memeriksa anak itu. Jika demamnya masih belum turun, maka panggil dokter,” perintahnya dengan nada suara tegas.

Cerberus menatap Sang Raja dengan ekspresi tak yakin, namun dia memutuskan untuk tak membantah.

“Baik, Yang Mulia.” Cerberus menimbang-nimbang apakah akan mengatakannya kepada Raja Kallend atau tidak.

Namun, dia langsung teringat ekspresi serius Lucia yang memaksanya bersumpah untuk menyampaikan pesannya sehingga dia akhirnya memutuskan untuk berucap juga.

“Lucia bilang bahwa Savanna mengingau dalam kondisi demamnya,” ucapnya kemudian dengan nada ragu.

Kallend seketika membalikkan tubuhnya, membelakangi jendela yang terbuka sementara matanya menatap serius ke arah kesatrianya itu.

“Dia meracau apa ketika tidur?” tanya Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

Cerberus menelan ludahnya. “Mengenai taman bunga.” Cerberus menjawab dengan nada berhati-hati. “Sepertinya, Putri Savanna demam karena *shock* mendengar bahwa taman bunga itu akan dihancurkan.”

Bibir Kallend menipis dingin ketika mendengar perkataan Cerberus itu.

“Biarkan saja. Dia memang pantas mendapatkan hukuman.” Dengan keras hati Kallend menyahuti. “Bagaimana dengan pengawasanmu terhadap gerakan bawah tanah para bangsawan? Mereka tampak terlalu senyap akhir-akhir ini?” tanyanya kemudian, mengalihkan pembicaraan.

“Mereka sepertinya menahan diri begitu mendengar berita kehamilan permaisuri. Sepertinya mereka sangat yakin bahwa keturunan dari permaisuri ini akan menjadi anak yang terberkati sehingga mereka memilih memfokuskan perhatian mereka kepada anak itu daripada memperhatikan mengenai Putri Savanna, karena itulah percobaan pembunuhan terhadap Putri Savanna terhenti,” jawab Cerberus kemudian.

Kallend mengangkat sebelah alisnya.

“Mereka sangat haus kekuasaan dan selalu berbondong-bondong mendekat serta menjilat pada orang-orang dengan kekuasaan besar yang dianggap menguntungkan mereka. Di mataku, mereka layaknya lalat buah yang kotor dan menjijikkan yang terus bergerak merubungi buah yang telah matang. Kurasa, mereka merasa bahwa mereka tak bisa mendekatiku, karena itulah mereka mendekat ke arah calon anakku yang dikandung oleh permaisuri dengan harapan mereka bisa menempel pada kekuasaan selanjutnya yang lebih menguntungkan mereka.”

Cerberus menganggukkan kepalanya.

“Sebagian besar dari mereka sangat yakin bahwa anak yang dikandung oleh permaisuri akan menjadi anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, sama seperti Anda,” sahutnya kemudian.

“Kurasa, mereka hendak menguasai dan mengambil alih anakku, lalu membuatnya tumbuh untuk melawan anaknya sendiri. Kau bisa membayangkan ayah dan anak yang sama-sama terberkati akan saling bertarung demi kekuasaan, bukan? Tentu saja mereka akan memihak anakku dan mengharapkan kejatuhanku.”

Cerberus mengerutkan keningnya dengan ekspresi khawatir.

“Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan, Yang Mulia? Apakah kita akan membiarkan para bangsawan melakukan hal itu begitu saja?”

Kallend menyeringai.

“Tentu saja tidak. Menurutmu, buat apa aku mempertahankan Putri Savanna?” tanyanya dengan nada misterius. “Dewa Kematian Yazza mengatakan bahwa Putri Savanna berkaitan dengan takdir generasi berikutnya, itu berarti dia berkaitan dengan takdir anakku. Karena itulah, aku yakin bahwa para bangsawan itu akan pulang dengan tangan kosong, karena anakku sudah pasti akan bergerak ke arah putri Savanna sesuai takdirnya. Jika aku terus menahan putri Savanna di pihakku, maka para bangsawan itu tak akan bisa membuat anakku nanti melawanku,” tukas Kallend dengan nada yakin.

Cerberus sesungguhnya masih tak yakin dengan perkataan Raja Kallend itu. Meskipun begitu, dia tahu bahwa ketika seorang anak yang terberkati mendapatkan suara Dewa Kematian Yazza, maka itu bukanlah sesuatu yang main-main. Karena itulah, dia memutuskan untuk tidak melakukan apa pun.

“Kau boleh pergi. Melapor kembali kepadaku esok hari.” Raja Kallend memberi perintah kembali dengan nada dingin memecah keheningan, mengusir Cerberus pergi dari kamar peraduannya.

“Baik, Yang Mulia.” Cerberus membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat, lalu segera membalikkan tubuh hendak pergi dari ruangan itu.

“Tunggu.” Suara Raja Kallend membuat Cerberus yang sudah memegang gagang pintu langsung menghentikan gerakannya.

“Ya, Yang Mulia?” tanyanya kemudian, menunggu instruksi.

Raja Kallend berdehem sejenak, tampak kesulitan merangkai kata.

“Perintahkan para tukang kebun untuk menghancurkan tembok kebun bunga yang sudah rapuh itu, tetapi jangan sentuh kebun tanaman bunganya sama sekali. Setelah tembok pembatas kebun bunga itu diratakan dengan tanah, bangun kembali tembok batu baru yang kokoh,” putusnya kemudian.

Cerberus membeliak.

“Anda... tak jadi meratakan kebun bunga itu dengan tanah?” tanyanya bingung.

Bahkan, bukan hanya tak jadi menghancurkan kebun bunga itu, Sang Raja malahan membangun tembok batu baru yang kokoh untuk menggantikan tembok lama yang sudah lapuk dan hampir roboh.

Apakah Cerberus tidak salah dengar?

Raja Kallend berdehem kemudian.

“Kita harus menjaga supaya Putri Savanna tetap ada di pihak kita, bukan?” jawabnya kemudian dengan nada beralasan.

Setelahnya, mata ungunya menatap tajam ke arah Cerberus, menunjukkan bahwa dia tak ingin ditanyai lagi.

“Pastikan Lucia mendengar ini dan menyampaikan kepada Putri Savanna. Siapa tahu itu bisa menurunkan demamnya. Aku sudah selesai denganmu, pergilah,” usirnya kemudian tanpa merasa perlu mendengarkan tanggapan Cerberus atas perintahnya.

Bab 11: Putri Yang Terlupakan

“Bagaimana keadaannya?”

Pada pagi hari di saat Cerberus datang menghadap untuk pertama kalinya ke istana di ruangan Raja Kallend, pertanyaan itulah yang langsung diajukan oleh Sang Raja.

Cerberus mengerutkan kening ketika mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Benaknya sedikit bingung, berusaha mencerna makna pertanyaan Sang Raja.

Apakah yang dimaksud Raja Kallend adalah situasi di antara para bangsawan yang saat ini begitu fokus kepada calon putra mahkota yang ada di dalam kandungan permaisuri? Ataukah itu menyangkut proses penerimaan dan penyaringan pasukan ksatria baru yang baru saja dibuka beberapa hari lalu?

Karena tak bisa menemukan jawaban yang tepat dari berbagai dugaan yang ada di dalam kepalanya, Cerberus akhirnya memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan.

“Keadaan apa dan siapa yang Yang Mulia maksudkan?”

Raja Kallend langsung menipiskan bibir mendengar pertanyaan Cerberus itu dan menghentikan gerakan tangannya yang sedang memegang pena untuk memberikan tanda tangannya pada berkas keputusan kerajaan yang menumpuk di mejanya. Sang Raja menatap Cerberus dengan mata ungunya yang tajam sebelum memutuskan untuk memperjelas perkataannya kemudian.

“Putri Savanna, bagaimana keadaannya?” tanyanya kemudian.

Sejenak Cerberus terperangah. Dia sudah memikirkan berbagai urusan kerajaan ketika mendengar pertanyaan Raja Kallend tersebut. Namun, Sang Raja malahan berbicara mengenai hal tak penting seperti Putri Savanna?

“Lucia melapor kepada saya bahwa pagi ini demam Putri Savanna sudah turun dan beliau sudah bisa sarapan bubur. Kondisinya semakin membaik ketika Lucia memberitahunya bahwa kebun bunga itu tak jadi dirobohkan, hanya diganti pagarnya dengan pagar yang baru dan tidak lapuk. Lucia bilang bahwa Putri Savanna sangat senang ketika Lucia bilang bahwa terowongan permanen yang kokoh akan dibangun di bawah tembok sebagai jalan keluar dan masuk Putri Savanna jika sang putri tidak ingin masuk lewat pintu gerbang yang juga akan direnovasi” Cerberus menatap ke arah Raja Kallend dan keningnya berkerut ketika melihat ekspresi kelegaan di wajah Raja Kallend.

“Jika Yang Mulia takut Putri Savanna mati, maka Yang Mulia tak perlu khawatir. Penyakit demam biasa tak akan membunuh Putri Savanna.”

Cerberus mengutarakan jawabannya tanpa pikir panjang, mengungkapkan begitu saja apa yang ada di dalam pikirannya.

Namun, tak disangkanya jawaban serampangannya itu mendapatkan reaksi yang berbeda dari Raja Kallend. Sang Raja menekankan tangannya ke pena yang dipegangnya, hingga pena yang ada di tangannya seketika patah jadi dua.

Orang biasa mungkin tak bisa melakukannya dengan mudah hanya karena emosi. Namun, tentu saja Raja Kallend berbeda. Beliau adalah anak yang terberkati dan di dalam tubuh Sang Raja mengalir kekuatan dewa yang membuatnya jauh lebih kuat dibandingkan manusia biasa.

“Jaga bicaramu, Cerberus. Berapa kali aku harus mengingatkanmu? Kau sedang membicarakan seorang putri kerajaan.” Raja Kallend menggeram dengan nada mengingatkan.

Akan tetapi, itu tak cukup untuk membuat Cerberus berdiam diri. Sang Ksatria memilih untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya pada kesempatan tersebut.

“Yang Mulia, Yang Mulia tentu tidak melupakan bahwa Putri Savanna bukan putri yang sesungguhnya, bukan? Dia adalah anak haram Permaisuri Frustrancia dengan kepala pengawalnya. Sama sekali tak ada darah Raja dan darah keturunan Deusmorte di tubuhnya. Meskipun Yang Mulia mengakuinya sebagai adik tiri, dia bukanlah adik tiri raja yang sesungguhnya. Jika sudah begitu, bagaimana mungkin saya bisa menganggapnya sebagai seorang putri?”

Mata ungu Raja Kallend langsung berkilat ketika mendengar apa yang diucapkan oleh Cerberus itu.

“Jangan lupa, bahwa akulah yang memberikan gelar La Deusmorte di belakang nama Putri Savanna. Itu berarti, Putri Savanna menjadi putri secara resmi atas kehendakku. Dia mungkin bukan putri yang sesungguhnya jika dilihat dari garis darahnya, namun dia menjadi seorang putri karena titahku. Sebagai seorang ksatria, apakah kau hendak menentang kehendak seorang raja?” tanya Raja Kallend dengan suara tajam menusuk.

Cerberus tertegun dan perkataan Raja Kallend itu seketika membuatnya sadar diri. Dia langsung membungkukkan tubuhnya dan memberi hormat kepada Sang Raja.

“Ampun, Yang Mulia. Saya bersalah atas perkataan saya. Namun, saya melakukan ini karena saya dipenuhi kecemasan,” ucapnya kemudian dengan nada berhati-hati.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

“Apa yang membuatmu cemas?” tanyanya kemudian. “Kau tentu tidak berpikiran bahwa anak umur tiga belas tahun yang tak punya harta, tak punya kekuatan militer, tak punya koneksi atau orang yang bisa memberikan dukungan karena semua bangsawan membencinya, akan bisa memberontak kepadaku, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada sinis.

Cerberus seketika menggelengkan kepalanya. “Bukan begitu, Yang Mulia.” Dengan cepat Cerberus berusaha merangkai kata-katanya supaya Raja Kallend bisa mengerti apa maksudnya. “Saya tidak menganggap Putri Savanna sebagai ancaman di masa sekarang. Namun, di masa depan, ketika Putri Savanna sudah beranjak dewasa, apa pun bisa terjadi, bukan? Bisa saja ketika para bangsawan itu tak berhasil menggunakan putra mahkota untuk melawan Anda, mereka akan berbalik arah dan menggunakan Putri Savanna. Bisa juga ada sisa-sisa orang yang masih setia kepada Permaisuri Frustrancia sekarang sedang mencari saat yang tepat untuk menjangkau putri Savanna? Saya selalu berpikir bahwa Putri Savanna sebaiknya....”

“Apakah kau berpikir untuk melenyapkan Putri Savanna? Apakah kau lupa bahwa aku mendengar suara dewa bahwa sang putri akan memiliki keterkaitan erat dengan kejayaan generasi berikutnya, kejayaan generasi putra mahkota?” Raja Kallend menyela cepat dengan nada menusuk, membuat Cerberus tergelagap dan tak bisa berkata-kata.

“Untuk saat ini, pada saat para bangsawan memfokuskan dirinya untuk memberikan dukungan mereka kepada putra mahkota yang masih ada di dalam kandungan permaisuri, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk menenggelamkan Putri Savanna demi keamanannya.” Raja Kallend tiba-tiba berucap, menyambung kalimatnya tanpa menunggu reaksi Cerberus atas perkataannya yang sebelumnya.

“M-menenggelamkan Putri Savanna?” Cerberus terperangah mendengar kalimat raja Kallend itu, matanya melebar seolah dia kembali tak mampu mencerna maksud perkataan Sang Raja. “A-anda akan menenggelamkan Putri Savanna?” tanyanya kaget saat dia mengartikan kalimat Raja Kallend secara harafiah.

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan jengkel.

“Apakah kau memangkas sebagian otakmu di saat tidur hingga kau menjadi semakin bodoh pagi ini?” cela Raja Kallend dengan marah yang membuat wajah Cerberus memerah karenanya. “Aku tak bermaksud

menenggelamkan Putri Savanna secara harafiah. Aku bermaksud menenggelamkannya dan memusnahkan Putri Savanna dari pikiran para bangsawan.”

“Dari pikiran para bangsawan? Maksud Yang Mulia... Yang Mulia sudah repot-repot membuat pesta perkenalan, mengumumkan nama bangsawan putri Savanna, menganugerahkan kedudukan kepada putri Savanna secara resmi... hanya untuk membuatnya dilupakan oleh para bangsawan? Bukankah rencana awal Yang Mulia adalah menggunakan putri Savanna sebagai pion pemancing untuk melihat siapa yang ingin berkhianat dan siapa yang sungguh-sungguh setia kepada Yang Mulia? Kenapa sekarang Yang Mulia ingin membuat Putri Savanna sebagai putri yang terlupakan? Jika memang seperti itu tujuan Yang Mulia, buat apa segala macam kerepotan di masa lampau untuk memperkenalkan Putri Savanna kepada publik? Kalau begitu... bukankah sebaiknya Putri Savanna dibiarkan saja di desa asalnya sehingga keberadaannya tetap rahasia dan tak diketahui orang-orang?”

Cerberus memberondongkan kalimatnya tanpa sadar saking terkejutnya dia ketika mendengar keputusan Raja Kallend yang tak disangka itu, matanya menatap ke arah Raja Kallend penasaran, ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh Sang Raja kepadanya.

Namun, Raja Kallend hanya menggelengkan kepalanya tipis tanpa mengubah ekspresinya sedikit pun.

“Jika tujuannya adalah untuk memancing para bangsawan, kita sudah mendapatkannya. Kau telah menyimpan daftar nama-nama para bangsawan yang ikut hadir ataupun mengirimkan perwakilannya dalam pertemuan rahasia mereka menyangkut Putri Savanna, bukan?” Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan ekspresi dingin. “Sesuai dugaan, Perdana Menteri Hugo La Catalina, meskipun tidak hadir dan hanya mengirimkan perwakilannya, rupanya telah menjadi penggerak utama perkumpulan diam-diam para bangsawan yang ingin menyingkirkanku. Dia menggunakan permaisuri, anak gadisnya yang sedang mengandung calon putra mahkota sebagai senjatanya. Perdana Menteri Hugo berhasil

meyakinkan kroni-kroninya untuk bergabung dengannya karena dia yakin bahwa anak yang dikandung oleh Permaisuri Nieva, akan memiliki tanda ungu di tubuhnya sebagai lambang bahwa dia terberkati oleh Dewa Kematian, sama sepertiku.”

Cerberus menganggukkan kepala pelan. “Keluarga Bangsawan La Galenia yang berasal dari Keluarga Bangsawan nenek Anda dan Keluarga Bangsawan La Casimiro yang berasal dari ibunda Anda, permaisuri terdahulu, tidak ikut serta dalam pertemuan ini. Tetapi Keluarga Bangsawan La Paloma, yang nantinya akan mendapatkan giliran selanjutnya untuk memberikan persembahan permaisuri kepada putri mahkota, merupakan pendukung utama Keluarga Perdana Menteri Hugo La Catalina. Jadi, kemungkinan besar, Anda mendapatkan dua pendukung keluarga bangsawan besar yang melawan dua keluarga bangsawan besar lainnya,” simpulnya kemudian.

Raja Kallend tersenyum tipis penuh kesinisan.

“Keluarga nenekku dan keluarga ibuku, La Galenia dan La Casimiro mungkin merasa bahwa mereka tak akan mendapatkan apa-apa jika mereka melawanku, karena itulah mereka tidak mau ikut campur dalam upaya pemberontakan perdana menteri Hugo. Namun, keluarga La Paloma sangat rakus, kemungkinan dia berpikir, bahwa jika putra mahkota nanti lahir, putri dari keluarga bangsawan merekalah yang akan menjadi permaisuri, karena itulah mereka mengamankan posisi dengan berfokus untuk menguasai putra mahkota nantinya bersama perdana menteri Hugo. Mereka sempat mengira bahwa Savanna adalah ancaman, karena itulah mereka mengirimkan pembunuh itu. Namun, kehamilan permaisuri tentu mengalihkan fokus mereka.”

Cerberus menatap Raja Kallend dengan bingung.

“Yang Mulia, apakah benar bahwa putra mahkota nanti akan menjadi anak yang terberkati?” tanyanya dengan nada berhati-hati.



LA GALENIA

LAMBANG : MAWAR MERAH
NENEK RAJA KALEND
MIQUELA LA CASIMIRO



LA CASIMIRO

LAMBANG : DAISY HIJAU
IBU RAJA KALEND
SABRINA LA CASIMIRO



LA CATALINA

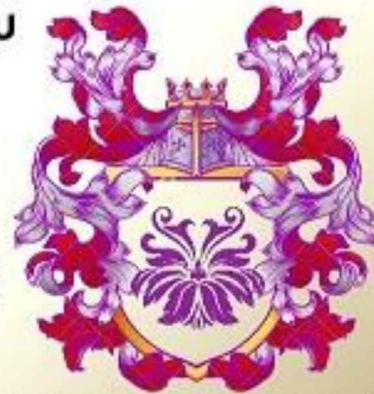
LAMBANG : ASTER BIRU
PERMAISURI RAJA
KALEND
PERMAISURI NIEVA
PERDANA MENTRI HUGO



LA PALOMA

LAMBANG : LILY KUNING
CALON PERMAISURI PUTRA MAHKOTA

RAJA KALEND



LA DEUSMORTE

LAMBANG
LOTUS UNGU

baca gratis sampai tamat



PROJECTSAIRAAKIRA

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Aku mendapatkan pendengaran dari Dewa yang mengatakan bahwa Savanna akan memegang peran penting dalam kemakmuran generasi berikutnya. Itu berarti Savanna akan berhubungan erat dengan anakku, putra mahkota. Dari situ, aku yakin bahwa putra mahkota pun akan mendapatkan berkat dari Dewa Kematian Yazza.”

Kening Raja Kallend tampak berkerut dalam. “Namun, meskipun tak mendapatkan penglihatan pun, kurasa Perdana Menteri Hugo sangat yakin bahwa Permaisuri Nieva, anaknya, sedang mengandung anak yang terberkati.”

Raja Kallend menatap wajah Cerberus yang terlihat bingung dan memutuskan untuk berbagi dengan anak buahnya itu. “Kau tahu kenapa Perdana Menteri Hugo memberikan Putri Nieva kepadaku? Padahal dia punya dua putri lain yang cukup umur untuk kunikahi?”

Cerberus tak tahu, namun dia tetap berusaha menjawab pertanyaan Raja Kallend itu.

“Karena Permaisuri Nieva adalah yang paling cantik?” tebaknya cepat.

Raja Kallend terkekeh.

“Tebakanmu salah, seseorang ambisius seperti Perdana Menteri Hugo tak sedang berusaha menyenangkanku dengan memberikan putrinya yang tercantik. Dia telah mempelajari sejarah yang tertulis di masa lalu dan berbagai catatan kejadian masa lampau kerajaan ini, karena itulah dia memberikan putrinya yang paling lemah, sakit-sakitan dan sekarat.”

Wajah Cerberus tampak memucat. Dia tahu bahwa Permaisuri Nieva memang terlihat lemah dan rapuh dari awal.

Bahkan sekarang, saat menjadi permaisuri, dia pernah mendengar cerita dari ksatria rekannya yang bertugas di Istana Permaisuri yang mengatakan bahwa Permaisuri Nieva hampir tak pernah menghabiskan

waktu di luar kamarnya. Apalagi saat dinyatakan mengandung, sang putri sama sekali tak turun dari ranjang dan tak pernah keluar kamar.

Namun, selama ini dia berpikir bahwa begitulah watak putri bangsawan, mereka menjaga diri supaya tak tersentuh hal-hal kotor di dunia luar dan asyik menghabiskan waktu bermalas-malasan di dalam kamar. Sama sekali tak disangkanya bahwa alasan Permaisuri Nieva melakukan itu adalah karena dia sedang sakit.

“Permaisuri Nieva sedang sekarat, dia menderita penyakit yang tak disembuhkan. Bahkan, meskipun dia tak mengandung dan melahirkan anak yang terberkati, dia akan tetap mati juga karena penyakitnya,” jelas Raja Kallend lagi.

“Tapi... kenapa Perdana Menteri Hugo memberikan putrinya yang paling sakit? Apakah itu karena... Perdana Menteri Hugo sangat yakin bahwa anak yang dikandung permaisuri adalah anak yang terberkati sehingga permaisuri Nieva pasti akan terkena kutukan meninggal saat melahirkan? Namun, bagaimana Perdana Menteri Hugo bisa yakin?” tanya Cerberus kemudian.

Raja Kallend tersenyum sinis. “Pemikiranmu terbalik. Sepanjang catatan sejarah, jika semakin lemah dan semakin sakit seorang permaisuri, maka kemungkinan besar bahwa anak yang dikandungnya adalah anak yang terberkati Dewa Kematian Yazza akan semakin besar. Karena itulah, ketika melihat kondisi Permaisuri Nieva sangat parah, maka Perdana Menteri Hugo menjadi sangat yakin bahwa putra mahkota berikutnya adalah anak yang terberkati.”

Cerberus membeliakkan matanya. Pada saat itulah dia menyadari bahwa dengan keyakinan bahwa anak yang dikandung oleh Permaisuri Nieva adalah anak yang terberkati, maka Raja Kallend sudah tahu bahwa Permaisuri Nieva akan meninggal pada saat melahirkan anaknya nanti.

“K-kalau begitu... s-saya turut berduka, Yang Mulia.” Cerberus berucap spontan kemudian.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

“Berduka untuk apa?” tanyanya cepat.

“Karena... Permaisuri Nieva... beliau akan menerima kutukan kematian saat melahirkan....”

Dengan ekspresi penuh simpati, Cerberus menatap ke arah Raja Kallend. Namun, keningnya berkerut ketika dilihatnya Raja Kallend malahan terkekeh sinis.

“Kenapa kau menyatakan berduka? Bahkan aku sendiri tak memikirkan itu sama sekali. Sejak awal, Permaisuri Nieva hanyalah alat yang digunakan oleh ayahnya untuk meraih ambisinya akan kekuasaan. Dia perempuan malang yang terjebak di antara pertarungan dua kekuatan besar. Namun, sudah tentu aku tak akan menaruh belas kasihan kepada alat milik musuhku sendiri.”

Ekspresi Raja Kallend tampak kejam dan tak berperasaan ketika berucap kemudian. “Perdana Menteri Hugo ingin meraih kekuasaan saat putra mahkota lahir nanti. Sebagai seorang perdana menteri dan seorang kakek dari putra mahkota, dia ingin menggalang kekuatan untuk melawanku. Sudah pasti dia berencana untuk mempengaruhi dan membuat putra mahkota ada di pihaknya untuk melawanku di kemudian hari. Kenyataan bahwa putra mahkota nantinya adalah anak yang terberkati, akan membuat Perdana Menteri Hugo semakin mudah menggalang kekuasaan. Aku tebak, dia akan menciptakan rumor di kalangan para bangsawan nantinya, dua orang manusia yang terberkati dalam satu periode kekuasaan adalah hal yang ajaib dan belum pernah terjadi sepanjang sejarah. Karena itu, dia akan bilang bahwa putra mahkota adalah penyelamat yang dikirim oleh Dewa kematian Yazza guna melawanku, penguasa zalim yang haus darah.”

Raja Kallend terkekeh ketika berucap. “Semua yang ada di pikiran jahatnya itu tercermin di tatapan matanya. Perdana Menteri Hugo benar-benar bodoh karena mengira bahwa dia bisa memperdayaku dengan bersikap pura-pura tunduk dan loyal.”

Kening Cerberus tampak berkerut ketika berpikir dan dia kemudian menatap ke arah Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

“Anda sudah mengetahui semua rencana jahat Perdana Menteri Hugo. Namun, kenapa Anda tidak melakukan apa pun? Anda seharusnya bisa membunuh perdana menteri Hugo, bukan?” tanyanya cepat.

Raja Kallend tersenyum tipis.

“Aku bukanlah orang yang gegabah dalam bertindak. Semua pemikiranku tentang Perdana Menteri Hugo hanyalah berdasarkan asumsi. Berbeda dengan Permaisuri Frustencia yang terang-terangan meracuniku di depan umum sehingga aku memiliki alasan untuk membantainya, Perdana Menteri Hugo lebih licin. Di hadapanku, di hadapan semua orang, dia bertindak sebagai sosok hamba yang setia dan sangat mendukungku. Kau pikir, apa yang akan terjadi jika aku membunuh Perdana Menteri Hugo secara tiba-tiba? Mereka semua akan menuduh aku sebagai raja yang zalim dan keji karena membunuh ayah mertuaku sendiri.”

“Akan tetapi... pertemuan rahasia itu, sudah jelas ada perwakilan Perdana Menteri Hugo di sana....”

“Ya, ada perwakilannya di sana, tetapi dia tidak hadir sendiri, bukan? Dia bisa mengelak karena tak ada keberadaan dirinya di sana. Jika kita menculik perwakilannya dan memaksanya mengaku, aku yakin bahwa orang itu akan lebih memilih bunuh diri, atau bahkan sebelum kita mendapatkannya, saat Perdana Menteri Hugo menyadari bahwa dia diikuti, dia akan melenyapkan perwakilannya lebih dulu untuk melenyapkan saksi. Tanpa bukti, kita hanya akan tampak seperti pemfitnah yang mencari-cari kesalahan Perdana Menteri Hugo yang bersikap seolah tak berdosa. Itu akan menjadikan kita orang jahat, sementara pamor Perdana Menteri Hugo sebagai orang baik yang ditindas akan naik.”

Raja Kallend memasang ekspresi gelap yang penuh dengan bara kebencian. “Aku tak akan menaikkan pamor penjahat itu dengan

tanganku. Jika dia hendak bermain halus dan licik, maka aku akan lebih halus dan licik dibandingkan dengan dirinya.”

“Dengan cara apa? Jika nanti putra mahkota adalah orang yang terberkati, mungkin semuanya akan terlambat.” Cerberus tampak bingung, tak bisa menebak jalan pikiran Sang Raja.

Raja Kallend tersenyum. “Apakah kau lupa aku punya Putri Savanna di tanganku? Savanna adalah kunci kejayaan generasi berikutnya, itu berarti putra mahkota harus bersama Putri Savanna untuk bisa meraih kejayaannya. Jika dia berada di pihak Perdana Menteri nantinya, tanpa ada Putri Savanna, dia sudah pasti akan kalah. Aku meyakini itu, sebab suara Dewa Kematian Yazza tak mungkin salah.”

Raja Kallend tersenyum licik. “Karena itulah, kita harus membuat Putri Savanna sebagai putri yang terlupakan, sehingga para bangsawan tidak menganggapnya sebagai ancaman lagi dan hanya menganggapnya angin lalu. Semakin Putri Savanna dilupakan, maka akan semakin aman dirinya. Pada akhirnya nanti, ketika kita bertarung kekuatan dengan Perdana Menteri Hugo, kita memiliki Putri Savanna sebagai senjata.”

Membayangkan seorang putri rapuh nan lemah itu sebagai senjata tentu saja tak tergambarkan di dalam imajinasi Cerberus paling liar sekalipun. Namun, entah kenapa dia menemukan kebenaran di dalam perkataan Raja Kallend, jadi dia tak terdorong untuk membantah lagi.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan untuk memastikan Putri Savanna menjadi putri yang terlupakan?” tanya Cerberus kemudian.

Raja Kallend tersenyum. “Kita akan membicarakannya secara terperinci dengan Sebastian, ajudanku. Dia sangat pandai mencatat dan menyusun rencana. Tetapi intinya, mulai sekarang aku akan mengabaikan Putri Savanna. Aku tidak akan memasukkan pertemuan dengannya dalam jadwalku, aku tidak akan mengundangnya dalam upacara resmi, aku tidak akan menemuinya sama sekali dan tak akan berkunjung ke istana biru. Istana Biru akan ditutup dari dunia luar dan putri Savanna akan tinggal di sana tanpa bisa keluar. Aku akan

memerintahkan Sebastian untuk memilih orang-orang loyal yang telah mengabdikan setia di istana selama bertahun-tahun untuk bekerja di istana biru, mereka akan menandatangani kontrak kesepakatan untuk tak menyebutkan nama Putri Savanna kepada dunia luar. Lama kelamaan, semua orang akan melupakan keberadaan seorang putri yang muncul hanya sekejap, lalu hilang begitu saja ditelan bayang-bayang. Putri Savanna akan menjadi putri yang terlupakan yang hanya akan ada di ingatan paling samar dari orang-orang yang pernah mendengarnya.”

Cerberus menatap Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

“Kalau begitu, saya tidak perlu lagi melaporkan sehari dua kali mengenai putri Savanna kepada Yang Mulia, bukan?” tanyanya kemudian dengan nada penuh harap.

Raja Kallend mengerutkan keningnya.

“Siapa bilang? Kau harus terus melapor kepadaku.”

Ekspresi Raja Kallend tidak terbaca ketika menyambung ucapannya kemudian. “Putri Savanna mungkin akan dilupakan oleh semua orang, tetapi tidak olehku.”

“**S**udah selesai.”

Bidan dan dokter kerajaan tampak keluar dari ruang melahirkan di Istana Permaisuri.

Mereka semua tampak begitu lelah dan ekspresi mereka terlihat campur aduk tak terbaca.

“Aku mendengar suara tangis yang sangat keras. Bayinya terlahir sehat?” Raja Kallend memasang ekspresi dingin dan bertanya.

Di ruang tunggu itu, ada dirinya, Sebastian ajudannya dan juga Alfredo kepala pelayannya. Cerberus juga tampak berdiri di sudut

ruangan dan berjaga dalam diam. Selain itu, terlihat juga Perdana Menteri Hugo dan istrinya yang menunggu dalam keheningan. Meskipun begitu, Raja Kallend tentu saja tak melewatkan kilatan penuh harap yang berpendar di mata Perdana Menteri Hugo ketika mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Ya, Perdana Menteri Hugo tampaknya sungguh berharap bahwa putra mahkota adalah anak yang terberkati seperti Raja Kallend.

“Yang Mulia,” Dokter Kerajaan yang menangani proses kelahiran Putra Mahkota langsung membungkukkan tubuhnya penuh hormat.

“Bayinya sehat, seorang putra yang kuat dan... dan...” Emosi tampak menggelegak di mata dokter itu sehingga suaranya sedikit tersendat.

“Dan... selamat Yang Mulia Raja Kallend, berkat melimpah bagi Kerajaan Deusmorte. Putra Mahkota adalah juga anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza. Saya sudah memastikan tanda ungu di dadanya dan juga warna rambut dan warna matanya, semua sama seperti Yang Mulia Raja.”

Sesuai dugaan.

Raja Kallend tak menunjukkan percikan emosi apa pun.

Matanya melirik ke arah Perdana Menteri Hugo dan senyuman sinis muncul tipis di bibirnya ketika melihat betapa kesenangan tampak meluap-luap di aura sang perdana menteri meskipun jelas sekali bahwa perdana menteri berusaha menahannya supaya tak kelihatan.

Lelaki tua itu bahkan tak peduli dengan keadaan anak perempuannya. Bukannya Kallend peduli, dia juga bisa dibilang tak peduli karena sejak malam pertamanya dengan permaisuri Nieva, bahkan saat kehamilan permaisuri Nieva, tak pernah sekalipun Raja Kallend datang berkunjung ke Istana Permaisuri ini.

Jadi, ini adalah pertama kali dia berkunjung setelah hampir sepuluh bulan lamanya.

Meskipun begitu, secara formal Raja Kallend tahu bahwa dia harus menanyakan keadaan permaisuri, meskipun dia tentu saja sudah bisa menebak apa yang terjadi.

“Bagaimana dengan permaisuri?” tanyanya kemudian.

Sesuai dugaannya lagi, ekspresi dokter kerajaan itu pun langsung menggelap mendengar pertanyaannya.

“Mohon ampun, Yang Mulia. Permaisuri... kondisi permaisuri Nieva sangatlah lemah, beliau masih bertahan saat ini dan kami berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan beliau. Namun, beliau sakit parah dan proses melahirkan ini sangat menguras tenaganya. Saya rasa... permaisuri tidak akan berhasil melewati malam ini,” jawabnya kemudian dengan suara gemeteran dipenuhi kesedihan.

Sekarang tinggal menalikan pitanya.”

Lucia tersenyum sambil menalikan perlahan pita di belakang pinggang Savanna. “Nah, sudah selesai.”

Savanna segera menolehkan kepalanya ke arah Lucia dan memasang senyumnya.

“Terima kasih, Lucia,” ucapnya dengan nada lembut.

“Dengan senang hati, Tuan Putri,” sahut Lucia sambil tersenyum lebar.

Mereka berdua lalu berjalan bersisian melalui lorong istana biru yang tampak cerah dengan cahaya matahari yang masuk melalui jendela-jendela yang terbuka, setelah sampai di balkon paling atas Istana Biru, Savanna menolehkan kepala ke arah Lucia dengan ekspresi cemas.

“Kau... yakin bahwa aku tak perlu menghadiri pemakaman?” tanyanya kemudian. Savanna tentu saja tak ingin bertemu dengan Raja Kallend lagi seumur hidupnya, tetapi sekarang seluruh penjuru kerajaan sedang berduka dan dia merasa tak enak karena malahan berdiam diri di Istana seperti ini.

“Perintah dari Yang Mulia Raja sudah jelas, Tuan Putri. Bahkan di upacara pemakaman permaisuri pun, Anda tetap tidak diperbolehkan keluar dari Istana Biru,” ucap Lucia dengan nada meminta maaf. “Maafkan saya, Tuan Putri karena Anda jadi seperti tawanan di dalam istana ini. Namun, ini semua demi keselamatan Yang Mulia,” sambungnya kemudian.

Savanna menganggukkan kepala tenang.

“Sudah hampir satu tahun berlalu sejak perintah Yang Mulia Raja itu turun, bukan? Waktu berlalu begitu cepat hingga tak terasa.” Savanna memandang ke pepohonan yang tampak rimbun menghijau yang tampak dari balkon tempatnya berdiri itu dengan senyuman lembut.

Sekitar sembilan bulan yang lalu, perintah Raja Kallend turun ke istana biru dihantarkan oleh Sebastian, ajudan Raja Kallend langsung kemari.

Perintah itu mengatakan bahwa Putri Savanna akan dijadikan tahanan rumah, di mana dia tidak boleh keluar dari lingkup istana sama sekali dan tak boleh menghadiri kegiatan resmi sama sekali di kerajaan serta tak boleh menampakkan dirinya di muka publik.

Savanna tentu tak punya pilihan lain selain menerima keputusan Raja Kallend itu, apalagi seluruh staf istana dan seluruh pelayan semuanya diganti dengan orang baru yang tampak begitu dingin dan kaku.

Mereka semua melayani Savanna dengan baik tetapi tidak mencoba bersikap ramah dan akrab kepadanya, hanya Lucia satu-satunya yang akrab dengannya di tempat ini. Penjagaan di sekeliling

istana biru pun diperketat, bukan untuk menjaga supaya tak ada orang bisa masuk, tetapi untuk menjaga supaya tidak ada orang bisa keluar.

Namun, bukannya sedih menerima keputusan itu, Savanna malahan mensyukuri semuanya. Ditambah lagi, setelah keputusan itu diturunkan, Raja Kallend sama sekali tak pernah mengunjungi istana biru dan mereka tak pernah bertemu lagi bahkan setelah berbulan-bulan berlalu, seakan mereka adalah dua makhluk yang tidak saling mengenal selama ini.

Tentu saja Savanna sangat senang, dia seakan menjadi putri yang terlupakan dan memang itulah yang diinginkannya. Dengan raja Kallend yang tak datang ke Istana biru dan tak pernah bertemu dengannya, dia juga tak perlu didera ketakutan dan rasa ngeri setiap berhadapan dengan Sang Raja. Kehidupan setelah dia diasingkan di Istana Biru adalah kehidupan impian bagi Savanna dan dia mensyukurinya setiap hari.

Satu-satunya jendelanya dengan dunia luar adalah Lucia. Secara konstan, Lucia melaporkan tentang kejadian-kejadian di istana dan gosip di antara para bangsawan supaya Savanna tidak merasa bosan.

Yah, sesungguhnya Savanna tidak sempat merasa bosan, hidup bebas tanpa campur tangan otoritas yang lebih tinggi membuatnya bebas berekspresi.

Tidak ada yang melarangnya lagi ketika dia menghabiskan waktunya seharian untuk berkebun, mempercantik kebun bunganya yang indah dan memekarkan tanaman-tanaman bunga lain warna-warni yang sangat sedap dipandang. Hidupnya bebas, lepas dan bahagia di tempat ini.

Savanna benar-benar berharap bahwa dia akan diasingkan selamanya, bahwa dia akan dibiarkan dan diabaikan sampai mati dan dia sungguh berdoa setiap malam semoga dia tak pernah bertemu dengan Raja Kallend lagi.

Dari mulut Lucia jugalah Savanna menerima kabar bahwa permaisuri Nieva telah melahirkan putra mahkota yang sangat sehat dan secara ajaib merupakan satu anugerah besar bagi Kerajaan Deusmorte karena sang putra mahkota ternyata membawa tanda ungu di tubuhnya dengan rambut perak dan mata ungu yang merupakan ciri khas dari anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

Dua orang yang terberkati hidup dalam satu periode bersama-sama adalah sebuah keajaiban besar. Kerajaan Deusmorte pastilah sedang mencapai puncak kejayaannya karena berkat Dewa Kematian Yazza benar-benar melimpah saat ini.

Namun, sayangnya kabar gembira itu harus disusul dengan kabar sedih. Tak lama setelah melahirkan, seperti yang selalu terjadi pada para permaisuri yang melahirkan anak terberkati, Permaisuri Nieva pun meninggal dunia.

“Petugas kerajaan akan meniup sangkakala jam sepuluh pagi ini. Di tempat-tempat lain di seluruh penjuru kerajaan Deusmorte ini, sangkakala juga akan ditiup secara serentak. Suaranya akan terdengar sampai ke tempat ini. Itu adalah waktu berduka dan mengheningkan cipta bagi semua penghuni kerajaan ini, para bangsawan maupun rakyat akan menundukkan kepalanya dan berdoa.” Lucia berucap perlahan, memecahkan keheningan di antara mereka berdua.

Lalu, seolah sudah ditepatkan waktunya, suara sangkakala yang dibicarakan oleh Lucia itu pun terdengar membahana ke udara.

Savanna langsung menundukkan kepala, menjalinkan jari-jemarinya di dada dan memejamkan mata untuk berdoa, begitu pun dengan Lucia.

Selamat jalan permaisuri yang baik. Engkau telah melahirkan seorang anak yang terberkati, engkau pasti bahagia di sana.

Savanna tidak tahu harus berdoa apa, dia hanya mengucapkan harapan baik, semoga sang Permaisuri tenang di alam sana.

Bab 12: Putra Mahkota Elzar

“Kau mengajukan untuk mengambil alih tanggung jawab pengasuhan atas putra mahkota?”

Raja Kallend yang duduk di ruang kerjanya mencengkeramkan jemarinya ke sandaran tangan kursinya saat mendengarkan permintaan yang diajukan Perdana Menteri Hugo yang datang meminta waktunya pagi-pagi sekali.

Ini adalah pagi pertama setelah pemakaman Permaisuri Nieva kemarin, dan Perdana Menteri Hugo tak membuang-buang waktu untuk mulai menjalankan rencananya.

Mata Kallend menatap ke arah perdana Menteri Hugo yang membungkuk dan menunduk hormat ke arahnya dan menanti jawaban dan seberkas rasa muak langsung menyelimuti hatinya.

Lelaki ini baru kehilangan salah satu putrinya yang meninggal dan dimakamkan kemarin, tetapi sama sekali tak tampak kesedihan di matanya.

Sepertinya sejak awal, Perdana Menteri Hugo sudah menganggap Permaisuri Nieva hanyalah sebagai alat dan barang komoditas untuk mencapai tujuannya. Sekarang, setelah Permaisuri Nieva berhasil melahirkan putra mahkota yang terberkati sesuai dengan dugaannya, dengan dingin Perdana Menteri Hugo menganggap bahwa Putri Nieva sudah tak dibutuhkan lagi dan selayaknya mati.

Yang tampak di ekspresi Perdana Menteri Hugo sekarang bukanlah kesedihan dan duka, melainkan kecemasan. Lelaki itu cemas mengenai kemungkinan bahwa Raja Kallend akan menolak permintaannya dan menggagalkan semua rencananya.

Dan Kallend memang berencana untuk menolak permintaan Perdana Menteri Hugo.

“Apa yang membuatmu merasa bisa lebih baik dari diriku dalam mengemban tanggung jawab terhadap putra mahkota?”

Tidak langsung menolak, Raja Kallend ingin membuat Perdana Menteri Hugo memermalukan diri sendiri dan menunjukkan kemunafikannya dulu. Mata Raja Kallend menyipit saat dia menyambung kembali kalimatnya.

“Apakah menurutmu aku tak becus untuk mengurus putra mahkota hingga kau ingin mengambil alih tanggung jawab atas kepengurusannya?”

Ekspresi Perdana Menteri Hugo langsung memucat ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu. Seketika dia menggelengkan kepalanya.

“Bukan begitu, Yang Mulia!”

Perdana Menteri Hugo membantah dengan cepat.

“Sebagai seorang ayah dan seorang raja yang kuat dan berkuasa, saya tidak meragukan kapasitas Yang Mulia Raja untuk menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap Putra Mahkota. Namun, saya tahu bahwa Yang Mulia Raja saat ini cukup sibuk untuk mengurus kerajaan, jadi pasti akan sulit membagi waktu untuk mengasuh Putra Mahkota.”

Perdana Menteri Hugo menyambung kalimatnya dengan nada bersungguh-sungguh.

“Yang Mulia juga masih muda, dan saya mengerti bahwa Yang Mulia mungkin masih membutuhkan waktu untuk fokus pada diri sendiri, bersenang-senang di pesta dansa atau mencari pasangan yang baru, di usia. Di usia Yang Mulia yang masih muda ini, tidak seharusnya Yang Mulia Raja disibukkan oleh urusan seorang anak bayi yang membutuhkan perhatian penuh. Karena itulah, saya sebagai ayah dari Permaisuri yang sudah meninggal, juga kakek dari Putra Mahkota, merasa ikut bertanggung jawab untuk berbagi tugas mengasuh Putra Mahkota. Saya

rasa, jika Yang Mulia menyetujuinya itu akan menjadi keputusan yang sangat baik demi Putra Mahkota Elzar.”

Ketika Raja Kallend menunjukkan ekspresi tidak yakin saat mendengar bujukannya, Perdana Menteri Hugo pun buru-buru menambahkan.

“Putra Mahkota seharusnya tumbuh dengan perhatian penuh dan kami dari Keluarga La Catalina berjanji akan memberikan perhatian penuh kepada Putra Mahkota sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang bahagia dan dilimpahi kasih sayang.”

Sudut bibir Raja Kallend berkedut mendengar rentetan kalimat bujukan yang diutarakan Perdana Menteri Hugo dengan tanpa henti itu.

Rasa muak memenuhi dirinya saat dia menyadari bahwa seluruh kalimat yang diucapkan oleh Perdana Menteri Hugo hanyalah kalimat manis yang merupakan tipuan di bibir saja.

Perdana Menteri Hugo sungguh munafik dan terlihat nyata rela melakukan apa pun demi ambisinya.

Membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang?

Omong Kosong!

Bahkan Perdana Menteri Hugo membesarkan putrinya hanya sebagai barang komoditas yang dimanfaatkan sesuai dengan keperluannya. Tak ada rasa sedih atas kematian Sang Permaisuri, hanya rasa puas yang tercermin di mata Perdana Menteri Hugo karena Permaisuri telah melahirkan anak yang terberkati sesuai kemauannya.

Ditambah lagi, hati seorang ayah tampaknya sudah beku dari rongga dada Perdana Menteri Hugo.

Putrinya baru saja dimakamkan kemarin. Namun, demi membujuk Sang Raja agar mau menyerahkan anaknya, sang perdana menteri

sampai rela menganjurkan Sang Raja untuk fokus bersenang-senang dan mencari pasangan baru.

“Tidak.” Raja Kallend berucap dengan singkat kemudian, mengucapkan penolakannya dengan tegas.

Ucapannya itu membuat Perdana Menteri Hugo tersentak seolah tak menyangka, matanya membeliak karena terkejut.

“Tidak?” Seru Perdana Menteri Hugo cepat. “Y-yang Mulia, Yang Mulia harus memikirkan ini semua baik-baik! Saya menawarkan hal yang sangat menguntungkan Yang Mulia! Jika Yang Mulia menyerahkan pengasuhan Putra Mahkota kepada kami, Keluarga La Catalina yang merupakan keluarga kakeknya, Putra Mahkota akan diurus dengan baik dan Yang Mulia akan bisa fokus dengan urusan kerajaan....”

“Tidak.” Kembali Raja Kallend mengulang penolakannya.

“Elzar adalah Putra Mahkota dan seorang Putra Mahkota tidak akan keluar dari istana. Dia akan tetap tinggal di Istana Inti dan pengasuhannya ada di bawah supervisiku.”

Raja Kallend mengawasi Perdana Menteri Hugo dengan tatapan mata tajam.

“Aku sama sekali tak menyangka kau berani mengajukan hal ini kepadaku. Kau tentu tahu bahwa sepanjang sejarah, tak pernah sekalipun ada putra mahkota yang diasuh di luar Istana Kerajaan.”

“T-tapi....” Perdana Menteri Hugo mulai panik mencari alasan. “T-tapi Yang Mulia, Putra Mahkota Elzar adalah anak yang terberkati....”

“Lalu kenapa?” Raja Kallend mengangkat alisnya dengan ekspresi dingin. “Aku juga adalah anak yang terberkati, tetapi ketika ibuku meninggal saat melahirkanku, tak pernah sekalipun Keluarga La Casimiro, keluarga ibuku, bersikap kurang ajar dengan mengajukan permintaan pengalihan tanggung jawab hak asuh kepada ayahku. Ayahku juga menikah lagi segera setelah kematian ibuku, tetapi itu tak

membuatnya membuangku keluar istana. Aku tetap tumbuh besar dan diasuh di dalam Istana, dan begitu pun dengan Elzar. Keturunan Deusmorte, semuanya harus tumbuh besar di bawah tanggung jawab istana.”

Ketika melihat Perdana Menteri Hugo hendak berucap, Raja Kallend menggerakkan tangannya, memberi isyarat kepada Perdana Menteri Hugo supaya menutup mulutnya.

“Keputusanku sudah final dan aku tidak akan mengubahnya. Untuk kali ini aku akan memaafkan kekurangajaranmu dan tidak akan memberikan hukuman kepadamu. Namun jika kau masih berusaha melawan keputusanku di kemudian hari, aku tidak akan berjanji untuk membiarkan kepalamu tetap menempel di lehermu.”

Nada suara Raja Kallend terdengar begitu dingin dan diucapkan dengan serius hingga Perdana Menteri Hugo merasakan bulu kuduknya berdiri. Dia langsung sadar jika dia mendesak lebih jauh, bukannya mendapatkan apa yang diinginkannya, kemungkinan besar dia malahan akan mati di bawah pedang Raja Kallend.

Statusnya memang adalah perdana menteri dan mertua raja, namun itu hanyalah status kosong. Apalagi dengan meninggalnya Permaisuri Nieva, kedudukannya sekarang menjadi lemah dan tergoyahkan, terutama jika dia gagal mencengkeramkan tangannya kepada Putra Mahkota dan jika Raja Kallend menikah lagi.

Kalau dia tetap membiarkan situasi berjalan seperti kemauan Raja Kallend, maka habishlah dia. Dia akan seperti perdana menteri sebelumnya yang gagal meraih kekuasaan dan memiliki jabatan kosong hanya sebagai dekorasi saja.

“Saya mengerti.”

Dengan bijaksana Perdana Menteri Hugo akhirnya memilih untuk mundur sejenak sehingga dia bisa merancang strategi terbaik untuk kembali maju nantinya.

“Saya bersalah, Yang Mulia. Saya berjanji tidak akan mengangkat hal ini kembali ke permukaan.” Dengan sikap hormat Perdana Menteri Hugo membungkukkan tubuh dalam-dalam. “Terima kasih atas kebaikan hati Yang Mulia karena bersedia mengampuni saya atas tindakan saya yang kurang ajar ini.”

Raja Kallend menganggukkan kepala tipis, seolah sengaja tak menanggapi sikap membungkuk hormat yang diberikan oleh Perdana Menteri Hugo. Sang Raja malah meraih penanya, tampak sibuk dengan berkas-berkas pekerjaan yang ada di mejanya.

“Kalau kau sudah jelas, maka pergilah dan jangan mengganggu pekerjaanku.”

Nada suara Raja Kallend terdengar tajam ketika berucap kemudian.

“Kau mendapatkan gelar sebagai perdana menteri, maka nikmati saja itu. Jangan bertindak di luar apa yang sudah menjadi tugasmu,” sambung Raja Kallend kemudian sambil menyelipkan kalimat peringatan yang nyata.

“Saya mengerti, Yang Mulia. Mohon pamit untuk meninggalkan ruangan.”

Tak Punya nyali untuk membantah, Perdana Menteri Hugo pun membungkukkan tubuhnya lagi untuk berpamitan.

Ketika menerima anggukan tipis pemberian izin dari Raja Kallend, Perdana Menteri Hugo pun bergegas membalikkan tubuh dan meninggalkan ruangan.

Langkah kakinya berderap lebar-lebar ketika dia melalui lorong istana megah yang luas dengan atap tinggi itu, suara derapnya bergema menyelubunginya, menyamarkan kemarahan besar yang membuat wajahnya merah padam dan tangannya mengepal kuat.

Dasar Raja sialan!

Perdana Menteri Hugo mengumpat-umpat dalam hati. Jiwanya terbakar dipenuhi oleh amarah.

Dia menyangka semuanya mudah, namun ternyata Raja muda sialan itu terlalu licik untuk dimanipulasi!

Pada awalnya, dia menyangka bahwa permintaan ini akan dikabulkan dengan mudah. Toh, Raja Kallend terlihat sama sekali tak peduli dengan permaisuri di kala masih hidup, pun dengan anaknya.

Pada saat kehamilan sampai dengan saat Permaisuri melahirkan, tak pernah sekalipun Raja Kallend datang menjenguk. Begitu pun sekarang, ketika usia putra mahkota sudah beberapa hari, para pengurus putra mahkota melaporkan bahwa tak sekalipun Sang Raja datang untuk melihat anaknya.

Seolah Raja Kallend tak merasa memiliki keterikatan kepada anak lelakinya dan tak tertarik kepadanya.

Perdana Menteri Hugo mengira bahwa Raja Kallend menganggap sang putra mahkota sebagai ancaman. Elzar Tobias Salvatore Deusmorte adalah anak lelaki yang sama sekali tak diminati oleh Sang Raja.

Kenyataan bahwa Putra Mahkota Elzar merupakan anak yang terberkati juga tak membuatnya istimewa di mata Raja Kallend, malahan membuat sang Raja menganggapnya sebagai gangguan.

Karena itulah, Perdana Menteri Hugo menganggap jika dia mengajukan pengalihan tanggung jawab atas Putra Mahkota untuk dirawat di dalam keluarganya, Raja Kallend akan menyetujuinya dengan senang hati karena itu sama saja dengan menyingkirkan gangguan yang tak diinginkannya.

Tentu saja Perdana Menteri Hugo tak setulus itu ingin merawat cucunya tanpa pamrih. Dia berencana untuk menggunakan Putra Mahkota Elzar sebagai senjata guna menarik dukungan dari para bangsawan yang pasti akan terbelah pihak menjadi dua.

Ada dua orang yang terberkati pada suatu masa, itu adalah suatu keajaiban dan hampir tak pernah terjadi sejak Kerajaan Deusmorte berdiri. Anak yang terberkati adalah anak yang langka dan sangat dinantikan, tetapi anak itu tidak selalu terlahirkan, kadang hingga seratus tahun pun tidak muncul anak yang terberkati.

Dewa Kematian Yazza pastilah memiliki maksud ketika menganugerahkan berkatnya kepada Sang Raja dan Putra Mahkota dalam satu periode yang berdekatan dan itulah yang akan menjadi senjata Sang Perdana Menteri.

Jika Perdana Menteri berhasil meyakinkan para bangsawan bahwa cucunya, Putra Mahkota Elzarlah yang sesungguhnya benar-benar terpilih oleh Dewa Kematian Yazza dan Raja Kallend adalah sebuah kesalahan maka dia mungkin bisa menggalang kekuatan yang cukup besar untuk menggulingkan Raja Kallend dari takhta dan membiarkan Putra Mahkota Elzar yang mengambil alih.

Raja Kallend tak bisa membunuh Putra Mahkota Elzar, dan itu adalah sebuah keuntungan besar. Perdana Menteri Hugo tahu bahwa meskipun menganggap Putra Mahkota Elzar sebagai pengganggu, Raja Kallend tak akan bisa melabuhkan tangannya untuk mencelakai Putra Mahkota Elzar, itu semua karena ada aturan nyata, bahwa anak yang terberkati tidak boleh dilukai dan sesungguhnya memang tak bisa dilukai karena Dewa Kematian Yazza selalu melindungi.

Dengan begitu, Perdana Menteri Hugo hanya perlu menjaga supaya Putra Mahkota Elzar tumbuh di dalam pengaruh dan perlindungannya dan berada di pihaknya sampai sang Putra Mahkota Dewasa dan bisa melawan Raja Kallend.

Dia sudah tentu akan mengembangkan kebencian dan jurang yang sangat besar di antara ayah dan anak itu dalam pendidikan yang ditanamkannya ke dalam hati Putra Mahkota Elzar sehingga dia bisa membuat sang putra mahkota bergerak maju untuk menggulingkan ayahnya dari takhta.

Setelah itu, Perdana Menteri Hugo tentu saja akan membuat sang putra mahkota naik takhta menggantikan ayahnya, sementara sesungguhnya sang putra mahkota hanya akan menjadi raja boneka. Sebab, di balik layar, Perdana Menteri Hugolah yang akan berkuasa, menggerakkan dan mengatur Putra Mahkota sesuai kehendaknya.

Seandainya saja dia bisa mengendalikan Raja Kallend dengan tangannya, tentu saja Perdana Menteri Hugo tidak perlu repot-repot membuat rencana semacam ini, rencana ini sesungguhnya terlalu berliku dan banyak rintangan ditambah lagi, untuk mencapai keberhasilan, dia harus menempa kesabaran, menunggu sampai Sang Putra Mahkota Dewasa.

Sayangnya, Raja Kallend, meskipun usianya masihlah sangat muda, belum juga dua puluh tahun, ternyata adalah jenis orang yang tak bisa dan tak mau diatur. Meskipun menjadi mertua raja dan memegang kedudukan sebagai perdana menteri raja, sesungguhnya Perdana Menteri Hugo saat ini tak punya kuasa apa-apa.

Dia tak bisa mengendalikan Raja Kallend, pun dia tak bisa menentukan atau memberikan masukan mengenai kebijakan kerajaan karena Raja Kallend selalu bertindak semaunya sendiri, memutuskan apa pun sendiri tanpa pernah mau mempertimbangkan masukan darinya.

Raja bocah yang kurang ajar ini akan kena batunya nanti di saat dia berhasil menghimpun kekuatan para bangsawan untuk menggulingkannya dari takhta dan menaikkan cucunya sebagai raja!

Tunggu saja! Mundur sejenak bukan berarti Perdana Menteri Hugo menyerah kalah. Jika dia tak bisa mencengkeramkan kuasanya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk pengasuhan Putra Mahkota, maka dia akan mencari cara lain untuk mengambil hati Putra Mahkota.

Ya, dia masihlah menyandang status perdana menteri. Itu berarti dia bebas keluar masuk istana inti sesukanya dan statusnya sebagai kakek putra mahkota membuatnya bisa menemui sang putra mahkota sesuka hatinya.

Meskipun putra mahkota tak berhasil ditempatkan untuk tinggal bersamanya, dia masih memiliki kesempatan untuk mencuri hati putra mahkota supaya berpihak kepadanya.

Perdana Menteri Hugo memutuskan untuk bersabar dan menyerang pelan-pelan.

Selama tumbuh kembang Sang Putra Mahkota, akan dilimpahinya anak terberkati sialan itu dengan kasih sayang, perhatian dan kebaikan hati yang sudah pasti tak akan bisa diberikan oleh Sang Raja yang tak peduli kepadanya.

Dia akan menunggu putra mahkota tumbuh besar dan bisa merasakan perhatiannya. Dia akan menjadi pemasok satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang sang putra Mahkota.

Dia akan membuat Sang Putra Mahkota bergantung kepadanya dan menyukainya.

Hingga akhirnya nanti, jika Sang Putra Mahkota diminta memilih akan berada di pihak Sang Raja Kallend, ayahnya yang tak memedulikannya dengan Perdana Menteri Hugo, kakeknya yang melimpahinya dengan perhatian, maka Sang Putra Mahkota akan memilih berada di pihak kakeknya.

Tangan Perdana Menteri Hugo mengepal hingga urat-urat di tangannya terlihat.

Ini belum selesai! Lihat saja nanti. Saat ini Perdana Menteri Hugo akan tiarap dan kembali ke cangkangnya, bersikap tak berbahaya hingga Raja Kallend tak curiga, tak mengawasinya dan kemudian lengah. Namun, ketika tiba waktunya, Perdana Menteri Hugo akan bergerak lagi!

“Semua gaun tuan putri memiliki sambungan di bagian bawahnya karena kependekan. Ini tidak bisa diterima.”

Lucia mengerutkan keningnya dan menyentuh tangannya di garis sambungan antara kain gaun asli dengan renda tambahan di bagian bawahnya.

Ya, karena seiring perjalanan waktu tubuh Savanna bertambah tinggi seiring dengan pertambahan umumnya, gaun-gaunnya menjadi kependekan. Namun, alih-alih mengajukan permintaan anggaran untuk pembelian pakaian dan gaun baru pada departemen keuangan kerajaan pusat, Putri Savanna malahan meminta Lucia dan pelayan lainnya untuk merombak gaun-gaun lamanya, membesarkan ukuran jahitannya untuk menampung lekuk pinggangnya yang indah dan berisi dan juga menambal dengan renda untuk memanjangkan gaunnya yang kependekan di bagian bawahnya.

Lucia lalu menengadahkan kepalanya dengan tatapan memprotes ke arah Putri Savanna yang masih mengenakan jubah mandinya setelah keluar dari kamar mandi.

Waktu berjalan begitu cepat dan Sang Putri telah tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik. Lima tahun sudah berlalu sejak Putri Savanna yang malang menjalani tahanan rumah dan menjadi putri yang terlupakan dan putri Savanna sama sekali tak pernah memprotes kondisinya, bahkan tampak menikmatinya dan malahan berusaha semakin tenggelam dan tenggelam, semakin tak mencolok dan tak mau menarik perhatian seolah-olah benar-benar berniat membuat keberadaan dirinya dilupakan.

“Saya tak percaya kita harus terus dan terus merombak gaun-gaun lama ini supaya pas di tubuh Tuan Putri. Gaun ini sudah dipakai sejak Anda berusia empat belas tahun, bahan kainnya pun, meskipun terbuat dari kain berkualitas tinggi, tetaplah melapuk dan menipis dimakan oleh waktu. Nanti jika Anda tak hati-hati, gaun ini bisa sobek saat Anda memakainya.”

Lucia menggerutu dengan nada penuh sayang ke arah Putri Savanna.

“Meminta tambahan anggaran untuk gaun baru bukanlah perkara besar. Dewan Keuangan Kerajaan pasti langsung sadar bahwa Anda telah tumbuh besar dan membutuhkan pakaian baru. Mereka pasti akan menyetujui permintaan tambahan itu,” bujuknya kemudian, berusaha meluluhkan Savanna yang keras kepala.

Savanna tersenyum lebar menanggapi gerutuan Lucia. Dia tahu bahwa Lucia selalu mengomel karena perempuan itu mencemaskan dan menyayangnya.

Dengan sikap lembut, dia lalu mendekat ke arah Lucia dan mengambil gaun di tangan Lucia itu serta mengelusnya lembut.

“Gaun ini masih sangat indah. Apalagi kau telah menambahkan renda dengan warna senada di bagian bawahnya hingga gaun ini tak kependekan lagi. Bahannya juga masih halus dan bagus, masih bisa dipakai beberapa tahun lagi,” ucap Savanna dengan nada halus.

Lucia berdecap mendengar jawaban Savanna itu, lalu perempuan itu bangkit dan mengambil kembali gaun itu dari tangan Savanna. Dengan cekatan dia pun membantu Savanna untuk mengenakan gaun itu, memasangkannya dengan rapi dan sempurna di tubuh Savanna.

Lucia lalu memandang pantulan bayangan Savanna di depan cermin dan hatinya tentu tak bisa menyangkal kekagumannya akan kecantikan putri Savanna.

Putri Savanna mungkin tak seindah dan semegah para putri bangsawan yang tumbuh dalam kemewahan sejak kecil sampai dewasa, namun ada sesuatu dalam diri putri Savanna yang menguarkan aura bening dan menyenangkan mata jika dipandang.

Dalam usianya yang kesembilan belas tahun, putri Savanna tumbuh sebagai perempuan bertubuh tinggi, ramping, dengan mata hijau yang bening indah dan rambut cokelat gelap yang berkilauan ditambah dengan kepribadian sang putri yang sangat menyenangkan.

Tumbuh terkurung di istana terpencil ini, dengan segala sesuatu yang terbatas, tidak membuat Putri Savanna menjadi perempuan dengan kepribadian pahit, sebaliknya, perempuan itu malahan tumbuh menjadi pribadi yang penuh syukur, ceria dan menerima keadaan apa pun yang disiapkan untuknya dengan senang hati.

Sesuai perintah Raja Kallend, kehidupan putri Savanna di Istana Biru ini memang dijamin dan tercukupi segala kebutuhannya. Ada anggaran khusus dalam jumlah tetap untuk Istana Biru. Anggaran itu diatur khusus untuk memenuhi operasional Istana seperti bahan makanan, gaji karyawan, perawatan istana dan sebagainya.

Namun, mungkin karena orang-orang yang membuat anggaran itu adalah para laki-laki yang tak mengerti kebutuhan wanita, mereka sama sekali tak sadar bahwa putri yang ada di sini bisa bertumbuh besar dan membutuhkan pakaian baru yang sesuai dengannya. Mereka juga sepertinya hanya mengalirkan anggaran dana itu secara otomatis tanpa pernah merevisi atau memperbaharainya lagi.

“Seharusnya jika Tuan Putri mau mengajukan penambahan anggaran, Anda tak perlu memakai gaun-gaun tua yang jelek ini lagi,” Lucia mengutarakan maksudnya dengan nada memprotes kembali.

Savanna seketika menggelengkan kepalanya.

“Sudah sekian lama aku dilupakan, aku tak ingin orang mengingat keberadaanku lagi. Di mata mereka, aku hanyalah sejumlah angka anggaran yang diberikan dalam jumlah tetap setiap bulannya bagi Istana Biru. Jika aku sampai mengajukan penambahan anggaran ke pusat, mereka akan sadar bahwa ada aku, Putri Savanna yang hidup di Istana Biru ini dan telah tumbuh besar.” Savanna menghela napas panjang. “A-aku tak ingin itu terjadi,” sambungnya kemudian.

Savanna telah mensyukuri kehidupannya ini dan sungguh dia tak ingin mengubahnya. Dia tak ingin ada orang-orang yang mengingatnya, dia juga tak ingin Sang Raja Kallend yang mengerikan yang tampaknya telah melupakannya itu, jadi teringat lagi kepada dirinya.

Jika bisa, Savanna ingin menjaga supaya dia terus terlupakan selamanya.

“Tapi tetap saja, Anda sudah berusia sembilan belas tahun. Harusnya di usia enam belas atau tujuh belas tahun, Anda sudah mendapatkan debut kedewasaan di pesta dansa dan Raja Kallend sebagai kakak yang bertanggung jawab terhadap Anda mulai membuka kesempatan untuk seleksi calon suami bagi Anda. Namun, karena Anda terus berusaha supaya dilupakan, Anda kehilangan kesempatan itu.”

Lucia menatap Savanna dengan khawatir.

“Anda tahu bahwa sangat jarang ada seorang putri bangsawan yang belum menikah di usia sembilan belas tahun? Jika Anda terus melewatkan kesempatan ini, bisa-bisa Anda akan berakhir melajang selamanya!” seru Lucia dengan nada ngeri

Savanna malahan tertawa mendengarkan kecemasan Lucia itu.

“Aku tak masalah jika tak menikah. Kurasa... aku tak membutuhkan laki-laki di dalam hidupku.” Sambil berseri-seri, Savanna melemparkan pandangan bersungguh-sungguh pada Lucia yang memasang ekspresi tak setuju. “Jika aku bisa terus hidup damai seperti ini, aku tak keberatan menjalani hidup sampai menjadi nenek-nenek di dalam Istana Biru ini.”

Lucia membelalakkan mata seolah tak percaya.

“Anda tak boleh bersikap begitu! Seorang gadis harus menikah! Mana boleh Anda berpikir untuk melajang seumur hidup?” tanya Lucia kemudian.

Savanna tersenyum, lalu menatap ke arah Lucia dengan penuh rasa ingin tahu.

“Kau sendiri, kenapa kau memutuskan untuk terus melajang? Aku dengar kau sudah menolak lamaran Ksatria Cerberus untuk yang ke sekian kalinya. Ksatria Cerberus sudah melamarmu sampai tak terhitung jumlahnya, tak pernah menyerah^{NJ} meskipun berulang kali ditolak

mentah-mentah. Namun, kenapa kau sama sekali tak pernah mencoba mempertimbangkan ketulusannya? Aku yakin Ksatria Cerberus sangatlah tulus, dia selalu setia dan tak menyerah untuk mendapatkan hatimu sampai dengan detik ini.”

Pipi Lucia langsung memerah mendengar pertanyaan itu. Dengan canggung, Lucia pun menggelengkan kepalanya.

“Meskipun saya seorang wanita, saya adalah seorang ksatria yang mengambil sumpah setia ksatria kepada Raja Kallend dan seorang ksatria wanita tidak pantas menikah.”

Ketika melihat Savanna membuka mulutnya hendak memprotes, Lucia langsung menggelengkan kepala dengan tegas.

“Saya rasa, saya memilih untuk menjadi nenek-nenek bersama Anda di Istana Biru ini. Sepertinya cukup menyenangkan, dua nenek-nenek hidup bersama saling bahu membahu di masa tuanya, bukankah itu adalah dongeng indah yang menghangatkan hati?” tanyanya kemudian, menutup kalimatnya dengan nada bercanda yang ramah, hingga akhirnya mampu membuat tawa langsung bergulir dari bibir Savanna.

Pagi itu sangat cerah dan menghangatkan, udara segar nan sejuk meniup-niup dari desiran pepohonan rimbun yang hijau dan tumbuh sehat di taman bunga ini.

Musim panas di Kerajaan Deusmorte kali ini sangatlah menyenangkan, semua bunga bermekaran dengan indah di taman bunga ini, menyatukan aroma enak yang membahagiakan indra penciuman.

Savanna memandang ke sekeliling kebun bunga ini dan setiap dia mengagumi keindahan kebun ini, tak henti-hentinya dia mensyukuri dalam hati keputusan Raja Kallend untuk tidak jadi menghancurkan kebun bunga ini.

Alih-alih menghancurkannya, di masa lampau Sang Raja berbaik hati membangun tembok batu baru nan kokoh mengelilingi kebun ini. Namun, terowongan bawah tanah yang biasanya dilalui Savanna kecil untuk masuk ke kebun ini telah ditutup permanen dengan alasan terowongan itu berbahaya dan bisa merobohkan tembok karena merusak fondasinya.

Sebagai gantinya, Raja Kallend memerintahkan dibangun gerbang baru untuk menggantikan gerbang lama yang telah dipenuhi tanaman rambat dan rusak sebagai akses masuk ke dalam kebun bunga ini.

Mungkin kebaikan hati Raja Kallend waktu itu adalah hadiah terakhir Sang Raja sebelum beliau mengeluarkan perintah kerajaan untuk menjadikan Savanna sebagai tahanan rumah dan putri yang terlupakan.

Mata Savanna memandang ke sekeliling kebun itu dan senyuman langsung terpatir di bibirnya.

Dia sendiri, dengan bantuan beberapa pelayan yang menata kebun bunga ini supaya apik dan terawat. Sekarang, berbeda dengan penampilannya dulu yang rimbun tak teratur layaknya hutan lebat, kebun ini telah tertata rapi dan menjadi tempat berjalan-jalan dan beristirahat santai yang menyenangkan dan mendamaikan hati.

Savanna melangkah perlahan di jalan setapak dengan berbungaan indah yang menghiasi di sisi kiri dan kanan jalannya. Suara burung bersahutan dari atas pohon, bergabung dengan suara gesekan sayap serangga penikmat madu bunga yang terbang kian kemari dengan gembira, menciptakan kesyahduan indah dari simfoni alam yang menenangkan hati.

Mata Savanna lalu tertuju pada rumpun pohon jeruk yang ditanamnya di salah satu sudut kebun bunga itu.

Saat melihat sudut kebun bunga yang kosong itu, Savanna mendapatkan ide untuk menanam pohon jeruk di sana. Beruntung, Lucia

yang mendukung idenya berhasil mendapatkan bibit pohon jeruk dari luar.

Mereka menanamnya hampir empat tahun yang lalu dan sekarang pohon jeruk itu telah mengeluarkan buah lezat yang siap panen.

Dengan gembira Savanna melangkah ke pohon jeruk itu. Ada keranjang anyaman rotan di tangannya karena dia memang berencana untuk memetik jeruk itu dan mengolahnya menjadi minuman jeruk menyegarkan yang pasti sangat enak diminum di musim panas seperti itu.

Namun, ketika melangkah mendekati kebun jeruk itu, kening Savanna langsung berkerut ketika menyadari bahwa ada sesuatu yang tak biasa.

Sampah kulit jeruk, biji jeruk dan sisa jeruk yang telah disepah sarinya tampak berserakan di sekitar pohon jeruk itu....

Savanna memandang ke sekeliling dengan bingung dan waspada.

Apakah ada sejenis tupai atau kelelawar pemakan jeruk yang mencuri buah-buahan matang di pohon ini?

Ketika mata Savanna mencari dan mengamati, pandangannya langsung tertuju pada sepasang kaki kecil yang terjulur dari balik pohon jeruk tersebut. Hanya kakinya yang tampak, sementara tubuhnya tersembunyi di balik batang pohon jeruk.

Ada manusia di balik pohon jeruk ini dan dari kakinya, sudah pasti itu adalah anak yang masih sangat kecil.

Bibir Savanna mengulas senyum ketika menyadari bahwa anak itu sedang bersembunyi di balik pohon.

Anak itu pasti berpikir bahwa persembunyiannya adalah persembunyian yang sempurna, tidak menyadari bahwa kakinya yang terjulur itu menggagalkan persembunyiannya.

Anak siapa yang berkeliaran di kebun bunga di Istana Biru yang terlupakan ini? Apakah itu adalah anak salah satu pelayan yang tersesat?

Memikirkan itu, kaki Savanna langsung bergerak mengitari pohon jeruk ini, untuk melihat sosok anak yang bersembunyi itu dan dia langsung terkesiap ketika matanya berserobok dengan mata berwarna ungu terang yang sangat khas dan ditambah dengan rambut perak pucat berkilauan terkena sinar matahari dari seorang anak kecil yang tampak jelas merupakan miniatur dari Sang Raja.

Bab 13: Interaksi Pertama

Dari warna rambut dan matanya saja, identitas anak ini tidak mungkin salah. Namun, jika identitas anak ini memang sesuai penampilannya, bagaimana mungkin seorang putra mahkota bisa berakhir di kebun bunga di Istana Biru tempat Savanna tinggal yang letaknya cukup terpencil, di puncak bukit dan di area paling belakang dalam kawasan istana kerajaan?

Mata anak itu membeliak lebar ketika menatap ke arah Savanna, seolah terkejut karena persembunyiannya begitu cepat ketahuan. Hal itu mau tak mau membuat Savanna menahan senyumnya.

Sebab, bagaimana mungkin anak ini berpikir dengan bersembunyi di belakang pohon jeruk yang tak begitu besar dan menampakkan kaki montoknya yang menjulur keluar, dia tidak akan ketahuan?

Mata Savanna menyusuri wajah anak kecil itu. Semakin dilihat, semakin dia yakin bahwa anak yang ada di hadapannya ini adalah Putra Mahkota Elzar yang sangat berharga bagi Kerajaan Deusmorte.

Namun, penampilan anak itu benar-benar tak mencerminkan seorang putra mahkota. Pakaianya sobek di beberapa sisi dan terlihat kotor penuh noda tanah, seolah-olah anak ini berguling-guling di tanah sesiangin ini. Bahkan di rambutnya pun tampak dikotori oleh rumput kering dan dedaunan yang menempel. Wajahnya juga tak kalah menyedihkan, penuh dengan bekas tanah yang menempel di pipi montoknya yang masih menyisakan lemak masa bayinya yang menggemaskan.

Dan di sekeliling anak itu, terdapat kulit jeruk dan sisa biji-bijinya yang berserakan. Seolah-olah anak itu benar-benar kelaparan dan langsung memakan apa pun yang tersedia di hadapannya. Savanna bersyukur bahwa anak ini masih cukup pandai untuk tidak memakan jamur atau buah *berry* beracun yang mungkin bisa ditemukannya di semak-semak.

Mata anak itu masih mengawasi Savanna dengan waspada dan entah kenapa Savanna merasa berhadapan dengan anak rakun liar yang galak dan dipenuhi rasa curiga kepada orang asing yang mungkin membahayakannya.

Savanna pernah bertemu dengan anak rakun di kebun jeruk di desanya, ketika itu, anak rakun itu terpisah dari induknya dan kakinya terluka. Saat berusaha menolong anak rakun itu, dia malah hampir terkena gigitan dari anak rakun yang menjadi galak sesuai insting pertahanan dirinya. Dari situlah Savanna belajar bahwa ketika dia hendak mendekati makhluk yang dipenuhi kewaspadaan, dia harus bersikap sangat berhati-hati dan pada awalnya tak boleh melewati batas ruang gelap sang makhluk.

Nanti, ketika makhluk itu sudah puas mengawasi dan menilai bahwa Savanna bisa dipercaya, barulah dia bisa memulai pendekatan pelan-pelan.

“Seharusnya kau jangan makan jeruk jika perutmu kosong. Nanti kau bisa sakit perut.” Dengan hati-hati, sambil tetap menjaga jarak Savanna berucap lembut kepada anak itu untuk memulai interaksi di antara mereka.

Ketika anak itu hanya diam dan masih menatapnya curiga dengan terang-terangan, Savanna lalu menunduk dan langsung teringat akan tas bekal piknik yang dibawanya. Tas itu hanya berupa keranjang anyaman kecil dengan isi makanan ringan yang disiapkan oleh Lucia untuknya, tapi apa yang ada di dalam tas itu biasanya adalah sesuatu yang lezat dan mengenyangkan.

Savanna sering berjalan-jalan di dalam kebun bunga ini dan menghabiskan waktunya di tempat ini selama berjam-jam, sendirian merawat bunga-bunga yang mekar, memangkas ranting-ranting, menyapu dedaunan dan semua hal yang menyangkut perawatan taman ini. Semuanya dilakukannya sendirian, tanpa meminta bantuan dari tukang kebun yang sesungguhnya ada dan bertugas di istana biru.

Meskipun merupakan istana dengan lokasi terpencil di puncak bukit, istana biru ini dulunya ditempati oleh para putri sehingga segala fasilitasnya memang diperuntukkan oleh seorang putri. Karena itulah di sekeliling istana ini terdapat banyak sekali taman bunga luas yang harus dirawat.

Pekerjaan tukang kebun itu sudahlah banyak dan Savanna tak ingin menambah lagi kerepotannya. Lagi pula, dengan merawat sendiri kebun bunga ini, kebun ini dipenuhi oleh sentuhan pribadinya, mencerminkan seleranya dan menjadi sarang pribadinya yang nyaman untuk tempatnya menenangkan hati.

Karena begitu nyamannya berada di tempat inilah, terkadang Savanna sampai lupa waktu, melewatkan jam makan siangnya karena terlalu asyik di dalam sini. Oleh sebab itu, sekarang setiap Savanna berjalan-jalan di kebun bunga ini, Lucia tak pernah lupa menyiapkannya bekal sederhana yang cukup untuk mengisi energinya.

Savanna menyadari bahwa mata anak itu mengawasinya dengan curiga, meskipun begitu, ada sinar ketertarikan khas anak-anak di mata anak itu. Ya, anak kecil biasanya tertarik dengan hal-hal yang baru dan kalau Savanna berhasil meyakinkan anak itu bahwa dia tak berbahaya, maka kemungkinan besar dia bisa mendekati anak itu.

“Aku sendiri juga lapar.” Savanna berucap lagi ke arah anak itu dengan nada ramah. “Boleh aku duduk di sini?” Savanna menunjuk ke arah rumput datar yang tak jauh dari tempat anak itu duduk sambil bertanya. Ketika anak itu seolah membeku dan masih tak berminat memberikan jawaban sebagai pembuka interaksi dengannya, Savanna menganggapnya sebagai persetujuan.

Dengan santai, Savanna kemudian duduk di rumput yang ditunjuknya sebelumnya tak memedulikan gaunnya yang akan kotor terkena rerumputan dan Lucia yang akan mengomelinya karena beberapa jenis rumput berduri serupa bulu sering menempel di bagian gaunnya dan sangat susah untuk dilepaskan.

Savanna lalu meletakkan keranjang bekalnya di hadapannya, dengan sengaja memosisikan keranjang itu tepat di hadapan anak kecil yang masih mengawasinya.

Dibukanya keranjang bekal itu dengan gerakan perlahan, lalu dibaliknya tutup anyaman keranjang itu hingga membentuk serupa nampan. Setelahnya, dengan hati-hati dia mengeluarkan satu-persatu makanan yang disiapkan oleh Lucia untuk dibawa sebagai bekalnya itu.

Yang pertama adalah dua jenis *sandwich*. Yang satu adalah *sandwich* manis dengan isian selai kacang manis dan potongan strawberry segar yang baru dipetik, dan jenis lainnya adalah *sandwich* asin dengan isian lapis daging, selada, tomat dan saus *mayonaise* buatan sendiri yang dibuat dari campuran kuning telur segar, sari jeruk nipis dan *olive oil* berwarna keemasan yang berkualitas tinggi.

Lucia sendiri yang menyiapkan bekalnya di dapur, mengambil alih dapur istana setiap pagi untuk memberikan bekal yang lezat bagi Savanna dengan tangannya sendiri.

Dan Lucia menyajikan *sandwich* ini dalam tampilan yang menggiurkan, berbentuk lipatan segitiga yang menggelembung karena begitu penuhnya isiannya, beberapa dari isiannya itu malah keluar dari lipatan hingga semakin membuat penampilannya menerbitkan air liur.

Bekal yang kedua adalah potongan *cheese cake* dengan lapisan selai *blueberry* di bagian atasnya, menciptakan potongan yang menggoda mata dengan sisi lembut kekuningan dari campuran keju dan krim berpadu dengan warna ungu terang dari selai yang masih dihiasi potongan *blueberry* kasar yang tampak amat lezat.

Tak lupa ada minuman segar dari teh *mint* manis yang dibawakan oleh Lucia di dalam wadah botol tebal untuk menjaga suhu dinginnya tetap awet di cuaca siang yang panas ini.

Savanna selesai menghamparkan semua bekal makanannya di hadapan anak malang itu. Bekalnya memang tak bervariasi dan menunya

sederhana karena memang hanya untuk dirinya saja, tetapi seperti biasa Lucia selalu menjejalkannya dalam jumlah banyak ke dalam keranjang piknik kecilnya hingga Savanna sering mengeluh tak mampu menghabiskannya.

Namun, khusus untuk hari ini, Savanna cukup bersyukur karena Lucia membawakannya bekal lebih sehingga dia bisa berbagi dengan anak malang itu.

Sekarang, tinggal tugas Savanna untuk membuat anak itu tergoda dengan makannya dan sepertinya itu cukup mudah. Bagaimanapun, anak itu terlihat kelaparan, bahkan hanya dengan sekilas pandang saja, Savanna bisa melihat bagaimana anak itu menelan ludah beberapa kali, jelas tergiur dengan makanan yang tersaji di hadapannya.

“Siang-siang begini memang enakya makan-makanan yang mengenyangkan.”

Dengan sengaja Savanna mengambil sepotong roti *sandwich* yang penuh dengan isian selai kacang dan stroberi. Dia lalu menggigit dalam satu gigitan besar, membuat selai kacang itu sedikit tumpah dan berlepotan di bibirnya.

Biasanya Savanna tidak makan dengan cara barbar seperti ini. Bertahun-tahun tinggal di istana di bawah didikan Lucia yang sangat disiplin, Savanna memang sudah sangat menguasai tata krama dan sopan santun wanita bangsawan dengan segala protokolnya. Namun, kali ini adalah kasus khusus, dia sedang menggoda anak kecil yang waspada selayaknya anak rakun, jadi Savanna harus bersikap bahwa makanan ini luar biasa lezat.

Savanna tersenyum penuh kepuasan ketika mengunyah *sandwich* itu, suaranya sengaja berdecap, lalu dia menggulirkan jarinya di selai kacang yang menodai sudut bibirnya dan menjilatnya dengan senang hati.

Anak kecil itu mengerutkan keningnya.

“Cara makanmu sangat aneh,” suara anak itu terdengar kemudian, nadanya mencela dan cukup angkuh di telinga. Namun, tentu saja Savanna tak tersinggung dengan sikap tinggi hati anak kecil ini. Bagaimanapun, anak ini adalah seorang putra mahkota, kedudukannya tentu saja sangat tinggi, nomor dua di Kerajaan ini di bawah Raja Kallend. Jadi, anak ini memang berhak untuk bersikap angkuh.

“Ah, maafkan aku.” Sambil tersenyum lebar Savanna meminta maaf dengan tulus. “Aku memang suka lupa diri jika memakan makanan lezat, apalagi perutku sedang lapar.” Savanna memberikan alasan dengan nada riang, lalu memasukkan sisa potongan *sandwich* di tangannya sekaligus masuk ke dalam mulutnya. Sekali lagi, dia memasang ekspresi puas penuh kesenangan ketika mengunyah makanan itu.

Dilihatnya anak itu menelan ludah berkali-kali, dan Savanna sekuat tenaga menahan senyumannya supaya tak menyinggungnya.

“Apakah rasanya memang enak?” Anak itu akhirnya mengajukan pertanyaan dengan ragu-ragu ke arah Savanna.

Itu adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh Savanna, karena itulah dia langsung menyambarnya tanpa menyia-nyiakan kesempatan.

“Ini benar-benar enak sekali. Kau harus mencobanya, baru kau akan percaya. Cobalah!” Savanna menyodorkan tutup keranjang tempat dia menghidangkan berbagai makanan itu di atasnya. Namun, anak itu tak langsung mengambilnya, kewaspadaan masih terpercik di matanya meskipun Savanna tahu bahwa dia sangat kelaparan.

“Guruku bilang... bahwa aku tak boleh menerima makanan tak jelas dari orang asing,” gumam anak itu perlahan.

Jika dilihat dari tampak luar, maka tampaknya anak itu menolak tawaran Savanna, tetapi jika dilihat dari matanya yang tak bisa melepaskan pandangan dari makanan itu, Savanna tahu bahwa anak itu

sedang sekuat tenaga menahan diri dan hanya butuh sedikit dorongan untuk diyakinkan.

“Makanan ini tidak mungkin diracun, ini adalah bekal untuk diriku sendiri dan kau lihat, aku memakannya, bukan? Sampai sekarang aku baik-baik saja, makanan itu sudah kutelan, tapi aku tak keracunan,” sahut Savanna dengan nada meyakinkan.

Anak itu menelan ludah, dan perutnya tiba-tiba berbunyi kencang menguar ke udara dan tak mungkin bisa diabaikan oleh indra pendengaran yang cukup sehat.

Wajah anak itu langsung merah padam karena malu dan karena tak ingin membuat situasi semakin memalukan bagi anak itu, Savanna sengaja memasang ekspresi datar, pura-pura tak mendengar bunyi perut yang mengamuk minta diisi dan langsung melanjutkan bicaranya.

“Kau lapar, bukan? Dan kau habis makan jeruk yang sedikit masam dengan asumsiku perutmu masih kosong ketika kau makan. Kondisi itu tidak baik bagi perutmu, perutmu bisa dipenuhi gas dan terasa tak enak. Karena itulah, kau harus mengisi lambungmu dengan makanan lain selain jeruk yang masam.”

Tak peduli sinar keraguan di mata anak itu, Savanna menyodorkan tutup keranjang pikniknya yang penuh dengan makanan itu dan mendekatkan ke arah anak itu. “Ayo makanlah, kalau kau tak mau maka akan kuhabiskan sendiri.”

Mendengar ancaman lembut Savanna itu, anak itu seolah mendapatkan dorongan untuk melupakan gengsi dan kewaspadaannya. Kedua tangan mungilnya seketika bergerak maju dan meraup sebanyak mungkin makanan yang dia bisa genggam dengan kedua telapak tangan mungilnya.

Tentu saja anak itu tidak bisa mengambil banyak, karena ukuran telapak tangannya masih sangat kecil, sesuai dengan usianya.

Savanna tersenyum melihat anak itu mulai makan dengan lahap. Dari caranya makan, jelas terlihat bahwa anak itu menahan lapar sudah lama. Hari memang sudah beranjak siang, tetapi kalau hanya melewatkan sarapan saja, seharusnya sang putra mahkota tidak sampai kelaparan seperti ini.

Sebenarnya, kapan terakhir kali sang putra mahkota makan? Kenapa anak malang ini malahan terlihat seperti anak gelandangan yang terbuang seperti ini?

Mata Savanna mengawasi bagaimana Anak itu makan dengan lahap seolah takut bagiannya direbut dan dimakan oleh Savanna. Beberapa kali anak itu hampir tersedak hingga Savanna langsung menyodorkan botol berisi teh *mint* manis yang dibawakan oleh Lucia untuknya.

“Makanlah pelan-pelan, nanti kalau kau terburu-buru kau akan tersedak. Jangan khawatir, aku sudah kenyang, jadi aku tidak akan mengambil lagi. Ini minumlah dulu,” ucap Savanna dengan lembut.

Kali ini anak itu belajar untuk tak meragukan Savanna, tangan mungilnya langsung menyambar botol itu dan membawanya ke mulutnya, meneguk dalam tegukan demi tegukan besar karena kehausan. Ketika anak itu selesai minum, air yang tersisa di botol tinggal seperempatnya saja. Namun, tentu saja Savanna tak keberatan, dia malah senang melihat anak itu minum dan makan dengan lahap.

Beberapa waktu kemudian, ketika anak itu hampir menghabiskan semua makanan yang tersedia, Savanna pun memutuskan untuk maju ke langkah berikutnya dengan bertanya lembut,

“Apa Yang Putra Mahkota Elzar lakukan di tempat seperti ini? Apakah Anda tersesat?” tanyanya lembut.

Mendengar pertanyaannya itu, Elzar langsung tertegun, lalu dengan susah payah dia menelan makanan yang tersisa di perutnya dan

memberikan bantuan dorongan dari air minum yang masih tersisa di botol minum di tangannya.

“Kau tahu kalau aku adalah putra mahkota?” Anak itu memasukkan potongan besar sisa *sandwich* yang terakhir ke mulutnya, lalu mengunyah makannya dengan cepat.

Savanna tersenyum mendengar pertanyaan polos Elzar itu, dia lalu menganggukkan kepala.

“Hanya ada dua manusia di dunia ini yang hidup dalam periode ini yang memiliki rambut perak dan mata ungu terang yang sangat indah, yaitu Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar. Kau tidak mungkin adalah perwujudan asli Raja Kallend karena kau terlalu tua, jadi aku akan menganggapmu sebagai Putra Mahkota Elzar. Apakah aku benar?” Savanna bertanya sambil menatap ke arah Elzar dengan penuh rasa ingin tahu.

Elzar tampak berpikir sebelum menjawab. Anak itu mengerutkan keningnya dengan sikap menggemaskan yang sangat lucu dan Savanna tidak menggungunya, dia menunggu dengan sabar sampai kemudian Elzar menganggukkan kepalanya.

“Jadi, kau sudah tahu bahwa aku adalah putra mahkota.” Elzar mengangguk-anggukkan kepalanya dengan sikap sok bijaksana. “Kalau begitu, kenapa kau tidak memberi hormat kepadaku?” tanyanya kemudian.

Jika kalimat itu diucapkan oleh orang dewasa, mungkin hal itu akan terasa arogan dan tak menyenangkan. Namun, karena yang mengucapkan adalah anak kecil berusia lima tahun, di mata Savanna anak itu tetap terlihat menggemaskan dan termaafkan.

Tanpa keberatan, Savanna pun bangkit dari duduknya dan memberi hormat dengan sikap santun layaknya penghormatan seorang putri kerajaan kepada raja.

“Saya, mengucapkan salam hormat kepada Yang Mulia Putra mahkota Elzar, saya harap Yang Mulia selalu diberkahi dengan keselamatan dan kejayaan sepanjang masa hidup Anda.” Dengan senyuman lebar Savanna memberikan hormatnya. Lalu kepalanya tertengadah dan ditatapnya sang putra mahkota dengan penuh rasa ingin tahu.

“Apakah cara penghormatan ini sudah benar?” tanyanya dengan sikap ramah.

Pipi Anak itu tampak memerah, mungkin karena menahan malu, namun dengan kuat sang putra mahkota bertahan dengan ekspresinya supaya tetap tampak tegas dan angkuh.

“S-sudah benar.” Di luar dugaan, meskipun meminta penghormatan dengan sikap angkuh kepada Savanna, Elzar malahan tampak tidak nyaman ketika Savanna benar-benar membungkuk dan memberikan penghormatan kepadanya. “S-sudahlah, duduklah lagi!” perintah Elzar kemudian dengan suara malu.

Savanna masih tersenyum, lalu menurut duduk di rerumputan, kali ini posisinya lebih dekat ke posisi Elzar duduk di bawah pohon, dan hati Savanna jadi senang karena Elzar sama sekali tak bergeser menjauh karena kedekatannya.

“Jadi, apa yang dilakukan oleh Yang Mulia Putra Mahkota di tempat seperti ini?” tanya Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

Rona merah di pipi Elzar tampak semakin nyata. Namun, sang putra mahkota rupanya sudah dilatih untuk selalu jujur, karena itulah dia menjawab dengan jujur.

“Aku melarikan diri.”

“Melarikan diri?” Savanna melebarkan mata terkejut ketika mendengar pengakuan Elzar itu. Bisa dibayangkannya, seluruh penjuru istana kerajaan pasti gencar dengan hilangnya putra mahkota.

“Bagaimana bisa? Bukankah Istana Kerajaan selalu dijaga ketat?” tanyanya bingung.

Elzar langsung menatap Savanna dengan ekspresi sombong.

“Aku sangat pandai melarikan diri. Aku menemukan lubang di di bawah dinding dan menerobos keluar, lalu aku lewat jalur pepohonan di bukit, terus naik dan naik hingga sampai ke tempat ini,” sahutnya cepat.

Savanna kembali mengamati penampilan Elzar.

“Kau penuh dengan tanah dan daun, apakah kau jatuh terguling tadi?” tanyanya dengan nada cemas.

Elzar menganggukkan kepala. Anak itu tampak sangat menggemaskan dengan sikap tegarnya.

“Beberapa kali aku jatuh berguling ketika mencoba menaik ke atas bukit ini. Kau tahu aku kemari lewat hutan kecil dan bukan lewat jalan utama, bukit di hutan yang harus didaki untuk menuju kemari sangat terjal, jadi sudah beberapa kali aku merosot jatuh.” Senyum penuh kebanggaan tak bisa disembunyikan di wajah tampan anak kecil yang menggemaskan itu. “Akan tetapi, pada akhirnya aku berhasil sampai di sini, di istana berhantu yang ada di puncak bukit,” sahutnya dengan bangga.

“Istana berhantu?” Savanna melebarkan matanya, terkejut mendengar julukan yang diberikan oleh sang putra mahkota untuk istana tempatnya tinggal.

“Ya, istana dengan atap biru ini... katanya berhantu.” Ketika menatap sinar tak percaya di mata Savanna, Elzar langsung menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. “Itu benar! Aku mendengar percakapan para pelayan di istanaku, mereka bilang istana ini ditutup karena ada hantu wanita yang suka menari-nari di taman bunga dengan gaun warna putih.”

Savanna hampir meledak tawanya mendengar perkataan Elzar yang diucapkan dengan nada seolah anak itu benar-benar meyakinkannya.

Savanna tahu bahwa istananya memang tertutup dan terlarang untuk dikunjungi dan itulah yang menciptakan kesan bahwa istana ini tak berpenghuni.

Para pekerja di istananya pun dipilih dari orang-orang lama yang loyal yang usianya sudah tua dan kebanyakan memang berniat mengabdikan sebagai abdi istana seumur hidup mereka, karena itulah mereka juga jarang keluar dari istana yang tertutup ini. Pintu istana kemungkinan hanya terbuka jika ada pengiriman pasokan bahan makanan dari pusat, selebihnya, jika bukan sesuatu yang genting, pintu Istana Biru ini hampir tak pernah terbuka.

Savanna sama sekali tak menyangka bahwa ketertutupan dari tempat yang terlupakan ini, malahan menimbulkan desas-desus menyangkut istana berhantu yang ditinggalkan. Namun, setelah dipikirkirkan, sebenarnya itu bagus juga, dengan begitu orang akan semakin takut untuk menerobos masuk ke dalam istana ini dan tekad Savanna untuk menelusuri di istana ini serta menjadi yang terlupakan akan berhasil dengan mudah.

Kecuali untuk putra mahkota yang satu ini. Yah, Savanna harus mengakui bahwa anak ini punya keberanian yang sangat besar, bahkan saat mendengar Istana ini berhantu, bukannya ketakutan, Elzar malahan datang menghampiri istana ini tanpa rasa takut.

“Kau berpikir istana ini berhantu, tetapi kenapa kau malahan datang kemari?” tanya Savanna kemudian.

Sejenak, ekspresi Elzar tampak menyiratkan kepedihan, anak itu lalu menjawab dengan ekspresi murung.

“Karena aku ingin membuktikan pada ayah bahwa aku adalah anak pemberani. Kakek bilang bahwa aku terlalu bodoh, lemah dan penakut, karena itulah ayahku tak menyukaiku.”

“Kakekmu bilang begitu?” Savanna melebarkan matanya dengan terkejut.

Kakek dari putra mahkota Elzar adalah Perdana Menteri Hugo, Savanna memang baru pertama kali bertemu dengan Perdana Menteri Hugo di malam sebelum pesta perkenalannya. Namun, kesan yang didapatnya adalah bahwa Perdana Menteri Hugo adalah sosok yang berwibawa dan bijaksana, sama sekali tak diduganya bahwa beliau akan mengatakan hal-hal yang mematikan semangat seperti itu kepada anak yang baru berusia lima tahun.

“Ya, kakekku bilang begitu. Aku selalu kalah ketika berlatih tarung pedang, di pelajaran sejarah pun aku malah mengantuk karena sibuk bermain sampai malam. Guru-guruku lalu diperintahkan oleh kakekku untuk lebih keras kepadaku, karena itulah, saat aku membolos pelajaran sejarah, aku dihukum tidak mendapatkan makanan seharian dan hanya boleh minum air putih.”

Pantas saja anak ini terlihat begitu kelaparan.

Guru macam apa yang memberikan hukuman semacam itu kepada anak berusia lima tahun? Dan kenapa Perdana Menteri Hugo membiarkan sang guru bertindak sekeji itu kepada anak ini? Lalu, di mana Raja Kallend? Kenapa tak ada yang membela anak ini ketika dia diperlakukan kejam begini?

Semua pertanyaan itu campur aduk di dalam pikiran Savanna dan mungkin langsung tercermin di wajahnya, hal itu tentu saja tak luput dari mata Elzar yang sedang mengawasinya.

“Tapi, jangan salah paham.” Ketika melihat ekspresi Savanna itu, Elzar langsung menyahuti dengan cepat. “Kakekku memang keras dalam mendidiku, tetapi sesungguhnya beliau sangat sayang kepadaku, kakek bilang aku bodoh dan lemah karena kemarin aku kurang berusaha ketika berlatih pedang. Kakek juga bilang aku harus lebih kuat lagi dan lebih pandai lagi supaya ayahku mau memperhatikanku.”

“Ayahmu tidak memperhatikanmu?” Dengan penuh ingin tahu Savanna bertanya. Selama tinggal di dalam Istana Biru, otomatis informasi tentang dunia luar yang didapat oleh Savanna hanya berasal dari Lucia sehingga pengetahuannya tentang dunia di luar istananya benar-benar terbatas.

Elzar menganggukkan kepalanya. Ekspresi murungnya tampak semakin menjadi-jadi.

“Selama tinggal di istana untuk putra mahkota, ayahku tidak pernah datang mengunjungiku. Kami hanya bertemu di upacara dan acara resmi di mana kami berdua hadir. Kami bahkan tidak pernah mengobrol. Bahkan di perayaan ulang tahunku pun beliau tidak pernah hadir.” Elzar berucap dengan nada sedih. “Hanya kakekku yang selalu rajin mengunjungiku dan kadang beliau datang membawakanku hadiah. Kakek bilang, aku tak boleh mempercayai siapa pun di istana ini kecuali kakek. Itu semua karena semua orang diam-diam berniat jahat dan membenciku. Bahkan kakek bilang bahwa ayahku juga membenciku dan menganggapku saingannya karena aku dan beliau sama-sama anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, karena itulah ayah mengabaikanku. Kakek bilang aku harus menjadi kuat supaya aku bisa menandingi ayahku dan baru pada saat itulah beliau akan mengakuiku sebagai anaknya.”

Penjelasan Elzar yang polos itu membuat Savanna mengerutkan keningnya. Dia tak tahu apa tujuan Perdana Menteri Hugo mengatakan itu. Namun, sepertinya, Perdana Menteri Hugo sengaja menjelek-jelekkan Sang Raja Kallend sehingga memperburuk hubungan ayah dan anak itu.

Meskipun begitu, sepertinya Raja Kallend memang pantas dikutuk. Bagaimana mungkin beliau mengabaikan anak yang begini pandai dan menggemaskan seperti ini selama bertahun-tahun?

“Ayahmu mungkin sibuk.” Savanna berusaha bersikap netral di hadapan Elzar karena sadar bahwa dia hanyalah orang luar yang tak tahu

masalah sesungguhnya yang terjadi di dalam keluarga ini. “Bagaimanapun, ayahmu adalah seorang raja, beliau pasti sibuk mengurus seluruh Kerajaan Deusmorte yang sangat luas ini.”

“Tidak!” Tiba-tiba saja Elzar menggelengkan kepala dengan nada suara tinggi. “Ayahku seharusnya tidak terlalu sibuk kalau hanya untuk menemuiku. Bayangkan saja! Sejak aku lahir beliau tidak pernah menengokku secara pribadi! Beliau membenciku! Kata kakek, itu sama seperti yang ayah lakukan kepada ibuku. Semasa hidupnya, Ibuku menangis setiap malam karena ayahku tak pernah datang berkunjung, kata kakek ibuku meninggal karena ayahku membencinya dan kalau aku tak menjadi anak yang kuat, aku juga akan meninggal!” Mata Elzar tampak berkaca-kaca kemudian. “Kakek bilang ayahku pasti sibuk dengan wanita simpanannya, jadi dia lupa mengurusiku!”

Savanna membelalakkan mata.

“Hei, anak kecil sepertimu seharusnya belum boleh tahu tentang istilah wanita simpanan,” bisik Savanna mengingatkan.

Namun Elzar malah mengangkat dagunya dengan sombong.

“Aku bukan anak kecil lagi!” sahutnya dengan suara lantang. Mata ungu Elzar lalu mengawasi Savanna dengan saksama dan anak itu seolah baru menyadari sesuatu. Keningnya berkerut dalam kemudian. “Hei, kau kan bukan hantu, tetapi kenapa kau tinggal di istana ini, memakai baju seperti putri dan punya makanan enak seperti putri bangsawan? Siapa kau? Apa hubunganmu dengan ayahku? Apakah jangan-jangan... kau wanita simpanannya?”

Anak itu hilang lagi?”

Suara Raja Kallend tampak dipenuhi rasa marah ketika

Sebastian yang merupakan ajudan pendamping sekaligus sekretaris raja, masuk ke dalam ruangnya dan memberikan laporan harian.

Ketika usia Elzar semakin bertambah, maka anak itu semakin bertingkah. Beberapa minggu yang lalu, entah mendapatkan ide dari mana, Elzar melarikan diri dari kamar tidurnya di lantai tiga dengan menggunakan kain tirai yang dijalin panjang keluar dari jendela. Sayangnya, tali itu putus ikatannya di tengah jalan sehingga tubuh Elzar jatuh dengan mengenaskan ke tanah di bawahnya. Beruntung waktu itu jarak Elzar dari tanah masih jauh sehingga Elzar tak mengalami luka parah.

Sebelumnya, Kallend mendapatkan laporan bahwa Elzar juga membolos dari guru berkudanya dengan berbohong bahwa dia sakit perut. Namun, bukannya pergi ke toilet, Elzar malahan melarikan diri ke kebun belakang dan berusaha menggali jalan keluar.

Sepertinya, Elzar sedang berada di fase memberontak dan melarikan diri kini menjadi hobi utamanya.

Karena itulah Kallend tidak suka anak kecil. Mereka berisik, suka menjerit dan menangis, ditambah lagi mereka sangat nakal, tak bisa diam dan merusak benda-benda serta susah diatur.

“Kali ini dia berhasil pergi sampai mana?”

Dengan asumsi bahwa pasukan pengawalnya sudah berhasil menangkap Elzar kembali, Kallend pun bertanya.

Namun, Sebastian malahan berdehem tampak serba salah.

“Kami... eh... kami belum menangkapnya,” ucap Sebastian kemudian.

“Apa?” Mata Kallend membelalak, kali ini kemarahan tampak melingkupinya. “Hanya mengejar anak sekecil itu saja kalian tidak mampu? Bagaimana jika ada pembunuh bayaran yang masuk ke dalam

istana lalu melarikan diri? Apa kalian juga akan bersikap seperti banci dan kalah dalam pengejaran?” hardik Kallend kemudian.

Sebastian tampak serba salah, menimbang-nimbang apa yang harus diucapkannya. Namun, akhirnya Sebastian berucap juga.

“Kami... sesungguhnya bisa mengejar Putra Mahkota Elzar, kami juga sudah mengikuti di mana posisi beliau berada. Tapi... Putra Mahkota Elzar memasuki wilayah terlarang, jadi saya datang untuk melapor kepada Yang Mulia karena hanya Yang Mulia yang bisa memutuskan apa yang harus kami lakukan,” ucap Sebastian dengan nada berhati-hati.

“Wilayah terlarang?”

Perlu waktu beberapa lama bagi Raja Kallend untuk menyadari di manakah wilayah terlarang itu. Namun, ketika dia mengingatnya, ekspresinya langsung berubah gelap. “Maksudmu, Istana Biru? Elzar masuk ke dalam sana?” tanyanya memastikan.

Sebastian langsung menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Yang Mulia telah menetapkan Istana Biru sebagai wilayah terlarang, dan tidak boleh ada yang masuk sebelum mendapatkan izin dari Yang Mulia. Karena itulah pasukan pengawal berhenti mengejar ketika sampai di pintu gerbang Istana Biru dan memutuskan untuk melapor kepada Yang Mulia.

Istana Biru. Tempat anak perempuan itu berada...

Tangan Raja Kallend tanpa sadar menggelap ketika dia mengingat kembali tentang Savanna. Bertahun berlalu dan sama seperti yang lainnya, dia telah sengaja melupakan Savanna dan membuat anak itu terlupakan.

Meskipun begitu, Kallend tetap tak bisa mengabaikan pesan yang disampaikan oleh Dewa Kematian Yazza di masa lampau yang mengatakan bahwa Savanna berhubungan dengan takdir kejayaan generasi berikutnya.

Apakah karena itu, bahkan tanpa dituntun pun, pada akhirnya jalan takdir Elzar selalu mengarah kepada Savanna?

Kallend menggertakkan gigi dan beranjak dari posisinya duduk di belakang meja kerjanya.

Bagaimanapun, jawaban atas pertanyaannya itu hanya bisa dibuktikan dengan mata kepalanya sendiri.

“Ikuti aku, aku sendiri yang akan menjemput putra mahkota di Istana Biru,” ucapnya kemudian dengan nada tegas dan penuh tekad.

Bab 14: Dari Hati ke Hati

Sudah lama Kallend tidak masuk ke dalam area Istana Biru yang dihindarinya seperti wabah penyakit selama lima tahun terakhir ini.

Ketika dia memacu kuda hitamnya dengan cepat dan diikuti oleh pasukan di belakangnya melewati gerbang istana yang dibuka untuknya, keningnya berkerut ketika memandang nuansa di sekelilingnya yang mengeluarkan nuansa berbeda dari bagian istana yang lainnya.

Entah kenapa, Area taman yang dipenuhi pepohonan rindang di berbagai sisi ini tampak tak lekang dimakan perubahan jaman, seolah-olah waktu tak berjalan di area ini sehingga membuat nuansa di tempat ini tak berubah sama sekali, sama persis dengan ingatan Kallend saat pertama kali datang ke tempat ini beberapa tahun lalu.

Nuansa Istana Biru ini sama sekali tak berubah. Kalau begitu, apakah anak perempuan itu juga tak berubah? Apakah dia masih sama seperti di dalam ingatan Kallend?

“Yang Mulia Raja.”

Lucia yang tampak terkejut karena kedatangan Sang Raja yang tak disangka terlihat berlari-lari dengan diikuti oleh kepala pelayan dan beberapa pelayan Istana Biru yang sedang bertugas.

Langkah mereka cepat berlari keluar dari pintu depan kastel istana biru menuju ke halaman depan tempat Raja Kallend dan pasukannya berhenti.

“Selamat datang Yang Mulia Raja Kallend yang terberkati, semoga berkat dan kemuliaan selalu bersama Anda.”

Dengan cepat Lucia membungkukkan tubuhnya, memberikan salam khasnya kepada Sang Raja, diikuti dengan beberapa pelayan berseragam rapi di belakangnya.

Kallend mengerutkan kening dan menipiskan bibir ketika menatap ke arah Lucia.

Di masa lampau, perempuan itu bertempur bersamanya dengan Cerberus mengalahkan naga. Pada saat itu, Lucia berpenampilan seperti laki-laki, berambut pendek dan mengenakan baju zirah besi yang sangat kuat serta bertempur membawa pedang berat di tangannya.

Namun, tampaknya penampilan Lucia sekarang berubah drastis, perempuan itu tampil seperti wanita sesungguhnya, dengan pakaian pelayan berbentuk gaun panjang warna gelap dan rambut yang disanggul dalam sisiran rapi di belakang kepalanya, bahkan tampak ada pita polos yang menghiasi bagian belakang sanggul itu.

Raja Kallend melirik dari sudut matanya ke arah Cerberus yang ada di belakangnya.

Dia sudah mendengar bahwa Lucia telah menolak lamaran Cerberus berkali kali. Setiap kali lamarannya ditolak, Cerberus tak menyerah dan memberikan jeda yang cukup untuk melamar lagi, tetapi dia harus kecewa lagi karena dengan keras kepala Lucia tetap memberikan penolakan terhadap lamaran yang diajukan oleh ksatrianya itu.

“Sepertinya, kau nyaman dengan pekerjaanmu yang sekarang.” Raja Kallend menyambut penghormatan formal itu dengan anggukan kepala dan sapaan tak formal, tak bisa menyembunyikan nada penuh ironi di dalam suaranya.

Berapa lama dia tak ke tempat ini? Lima tahun? Dan sepertinya segala sesuatunya berjalan dengan baik dan penuh kedamaian di tempat ini, bahkan tanpa dia perlu turun tangan untuk mengendalikannya.

Lucia tampak menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh.

“Terima kasih kepada Yang Mulia Raja Kallend karena telah menugaskan saya di tempat ini. Saya hidup dalam kedamaian yang indah dan putri Savanna adalah putri yang begitu baik sehingga sangat mudah diurus,” ucapnya cepat dengan nada sedikit berani.

Mendengar nama putri Savanna disebutkan, Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Di mana Putri Savanna?”

Raja Kallend bertanya sambil memandang ke sekeliling.

Jika mematuhi protokol istana, begitu dia datang berkunjung ke area mana pun di istana, putri atau pangeran, atau siapa pun yang menjadi penghuni utama istana yang dikunjunginya harusnya datang menyambutnya secara langsung dan memberikan penghormatan secara formal di depan pintu kastel mereka. Namun, saat ini hanya Lucia dan kepala pelayan yang datang memberikan sambutan kepadanya.

Lucia tampak menelan ludah, terlihat serba salah sebelum menjawab.

“Tuan Putri Savanna... beliau... eh beliau ada di kebun bunganya jika hari masih pagi begini,” ucap Lucia dengan nada penuh hormat kemudian.

Sudut bibir Kallend langsung terangkat dengan sinis mendengar jawaban Lucia itu.

Bertahun sudah berlalu namun rupanya anak itu tetap tak berubah juga, masih menikmati waktu berkunjung ke taman bunga yang tak memberikan faedah apa pun kepadanya.

Apa indahnya taman bunga itu dan apa asyiknya berada di tengah taman bunga yang tak bisa diajak bicara ataupun berdiskusi?

Mata Kallend kemudian memandang berkeliling dengan saksama, mencari hal yang tak biasa terkait dengan kemunculan putra mahkota di tempat ini.

Sebastian jelas bilang bahwa putra mahkota masuk ke area Istana Biru sehingga pasukan pengejar berbalik arah dan tak jadi mengejar. Namun, dilihat dari tingkah Lucia dan kepala pelayan serta semua orang yang biasa-biasa seolah tak ada insiden apa pun yang tak biasa terjadi di area Istana Biru ini, Kallend menduga bahwa mereka bahkan belum tahu bahwa putra mahkota melarikan diri dan masuk ke dalam istana ini.

Kalau begitu, di mana anak itu? Apakah benar sesuai dugaannya, takdir telah mengantarkan Elzar untuk bertemu Savanna tanpa bisa dicegah?

Kallend menipiskan bibir dan memasang ekspresi tak sabar di wajahnya.

Putra mahkota Elzar sepertinya harus diperingatkan dengan keras setelah ini. Anak itu benar-benar berada dalam fase pemberontaknya dan perlu disiplinkan supaya bisa tumbuh menjadi anak yang berguna.

Selama ini Kallend menyerahkan kepengurusan Putra Mahkota Elzar ke pengasuh-pengasuhnya yang terpercaya dan juga kepada guru-gurunya yang memiliki kualifikasi nomor satu untuk menangani anak-anak bangsawan terbaik di kelasnya. Akan tetapi, sepertinya mereka kurang keras mendidik Elzar hingga membuatnya menjadi anak pemberontak yang susah diatur.

Segera setelah ini, Kallend sepertinya harus turun tangan untuk mendidik anaknya dengan keras.

“Kalau begitu, aku akan menuju kebun bunga itu.” Sambil berucap, Kallend mengarahkan kudanya berbalik arah, menuju area belakang kastel ke arah kebun bunga yang menjadi tempat Savanna berada.

Mata Savanna membelalak mendengarkan ucapan putra mahkota Elzar yang dinyatakan dengan nada menuduh itu.

Dia? Wanita simpanan Raja Kallend?

Seketika Savanna menggelengkan kepala, ekspresinya sangat *shock* hingga siapa pun yang melihat wajahnya pasti mempercayai penyangkalannya.

“Aku tidak mungkin berhubungan dengan Yang Mulia Raja Kallend! Itu adalah suatu kemustahilan!”

Savanna terus menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat, mencoba membuat Putra Mahkota Elzar tak menuduhnya lagi.

Sikap dan perkataan Savanna itu memang sangat meyakinkan, namun tetap saja Elzar menyipitkan matanya seolah tak yakin.

“Apakah kau putri di istana ini?” Elzar menatap ke sekeliling kebun bunga yang indah ini. “Kau punya istana sendiri yang begitu luas dan kebun bunga yang indah... kau juga disembunyikan oleh ayahku, bukan? Kalau kau bukan wanita simpanan ayahku, *jadi kau siapa?*”

“Aku adalah bibimu!”

Savanna meneriakkan kebenaran dengan jujur, tak ingin terus-terusan disalahpahami sebagai wanita simpanan sang raja oleh putra mahkota.

Bagaimanapun, membayangkan hal itu saja terasa mengerikan bagi Savanna, jangankan menjadi wanita simpanan sang raja di istana yang penuh konflik dan musuh tersembunyi itu, Savanna bahkan sama sekali tak ingin bertemu dengan Raja Kallend yang menakutkan.

Kalau bisa, seumur hidupnya, dia tak ingin berurusan dengan Raja Kallend lagi, karena entah kenapa, Savanna memiliki firasat bahwa dia

bisa kehilangan nyawanya kalau dia sampai berurusan dengan Raja Kallend.

“Bibiku? Ibuku memiliki empat adik perempuan, tetapi semuanya tinggal di luar istana—“

“Aku adik ayahmu.” Savanna menggigit bibirnya dengan takut ketika mengucapkan kalimat itu, dia takut dianggap kurang ajar karena mengaku-ngaku sebagai adik dari Sang Raja yang agung. Namun, lebih baik dia diketahui sebagai seorang adik daripada sebagai seorang wanita simpanan, bukan?

Lagi pula, bukankah Raja Kallend sendiri yang mengumumkan Savanna sebagai adiknya dan memberikan gelar kebangsawanan sebagai seorang putri kepadanya?

“Ayahku tidak pernah punya adik. Setidaknya aku tidak pernah mendengar bahwa ayahku punya adik.” Mata Putra Mahkota Elzar mengawasi Savanna dengan curiga. “Kau berbohong kepadaku, ya?”

Jika menyangkut sikap angkuh dan penuh curiganya, Putra Mahkota Elzar sudah jelas menurun dari ayahnya. Hal itu membuat Savanna menghela napas panjang, lalu mengawasi wajah tampan sang putra mahkota yang sangat menggemaskan itu.

Tidak, tidak tak bisa marah kepada putra mahkota yang begitu lucu dan menggemaskan ini.

Sang putra mahkota layak bersikap curiga karena seperti yang dikatakan olehnya, posisi Savanna memang mencurigakan. Karena itulah dia harus menjelaskan dengan benar kepada sang putra mahkota supaya kesalahpahaman itu tidak berlarut-larut.

“Begini.” Savanna sengaja memasang ekspresi dramatis dan hal itu otomatis membuat Elzar langsung memperhatikannya dengan tertarik. “Aku adalah Putri Savanna, putri yang dilupakan,” sambung Savanna kemudian.

Kening Elzar langsung berkerut ketika mendengar perkataan yang cukup aneh di telinganya itu.

“Putri yang dilupakan?” tanyanya mengulang, seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Benar. Aku adalah seorang putri dari rakyat jelata, adik dari Yang Mulia Raja Kallend, sayangnya kami berasal dari ibu yang berbeda. Ibuku bukan nenekmu,” Savanna sengaja berucap dengan nada mendongeng. “Ibuku adalah istri raja yang lain yang menerima hukuman karena memberontak dan berusaha membunuh ayahmu, jadi ibuku dihukum mati.”

“Oleh ayahku?” tanya Elzar dengan mata membeliak lebar.

Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ya, ayahmu saat itu baru naik takhta menjadi raja.”

“Jadi, kau adalah adik tiri ayahku? Karena kau adalah putri pemberontak, jadi kau diasingkan di sini?”

Savanna sama sekali tak menyangka bahwa Elzar begitu cerdas untuk anak berusia lima tahun, berbicara dengannya cukup mudah karena anak itu pandai menyimpulkan dengan menggunakan logikanya.

“Kau benar, semacam itulah. Tak ada yang ingin melihatku sebagai seorang putri di kerajaan ini, jadi di sinilah aku,” ucap Savanna kemudian dengan senyuman lebar.

Entah kenapa dia merasa nyaman berbicara dengan sang putra mahkota dan tanpa sadar dia menanggalkan segala sikap formal dalam bercakap-cakap dengan sang putra mahkota. Elzar sendiri tampaknya tak keberatan ketika Savanna berucap kepadanya dengan bahasa informal seperti ketika sedang berbicara dengan temannya, menanggalkan bahasa formalnya yang kaku.

Kening Elzar tampak berkerut ketika anak itu berusaha mencerna apa yang dikatakan oleh Savanna.

“Jadi, kau sama sepertiku, sama-sama dibenci oleh ayahku?” Elzar kembali menyimpulkan dengan tepat, membuat Savanna tersenyum kecut.

“Tidak persis seperti itu, sih. Kurasa ayahmu tidak membenci kita berdua,” jawabnya kemudian.

Ekspresi Elzar langsung menunjukkan ketidaksetujuan.

“Kata kakekku, ayahku sangat membenciku, karena itulah beliau tak mau menemuiku secara pribadi, di hari ulang tahunku bahkan di saat aku sakit pun, beliau tak pernah datang.” Kesedihan kembali merayapi wajah Elzar yang tampan, membuat Savanna ingin memeluknya karena tak tega.

“Kurasa, ayahmu melakukan itu semua bukan karena membenciku. Sama sepertiku, ayahmu mengasingkanku di sini, juga bukan karena membenciku.”

“Kalau bukan benci, lalu apa? Kata kakekku, ayahku tak tahan untuk melihatku, karena itulah beliau tak pernah melihatku,” sanggah Elzar cepat.

“Hei, kau selalu bilang kata kakekmu, kata kakekmu. Apakah isi yang ada di kepalamu itu memakai isi kepala kakekmu? Tidak, bukan? Kakekmu boleh memiliki pendapatnya sendiri dan mengutarakan pendapatnya kepadamu. Namun, kau juga boleh memiliki pendapatmu sendiri, pendapat yang kau simpulkan dari penilaianmu sendiri.”

Savanna menatap Elzar dengan ekspresi serius, berharap sang putra mahkota benar-benar mendengarkan apa yang dikatakannya dan meresapinya baik-baik di dalam hatinya.

“Seperti yang sekarang, berdasarkan penilaian kakekmu, kau menganggapku wanita simpanan ^{NJ} Raja Kallend yang disembunyikan,

tetapi kenyataannya tidak begitu, kan? Pendapat orang lain tidak selalu sama dengan pendapat kita, dan juga pendapat orang lain belum tentu merupakan suatu kebenaran. Kau harus memastikan bahwa kau menilai seseorang dengan adil, dari penilaianmu sendiri dan bukan menggunakan penilaian orang lain, *oke?*” ucap Savanna kemudian, memberikan nasihatnya dengan sungguh-sungguh.

Elzar menatap Savanna dengan bingung seolah masih belum bisa menerima perkataan Savanna. Selama ini hanya kakeknya yang datang menengoknya dan mengatakan pendapatnya, Elzar tahu bahwa pendapat kakeknya belum tentu benar, tetapi karena dia tak punya pembanding, secara otomatis dia menganggap perkataan kakeknya sebagai kebenaran, apalagi selama ini tak pernah ada yang mengonfrontasi pendapat kakeknya seperti yang dilakukan oleh Putri Savanna saat ini.

“Jadi, menurutmu, ayahku tidak mau melihatku bukan karena membenciku?” tanyanya perlahan, tak bisa menyembunyikan nada penuh harap di dalam suaranya.

Savanna merasa hatinya tersentuh, dia sadar bahwa meskipun bersikap tegas dan seolah tak peduli, Elzar masihlah seorang anak kecil yang mengharapkan cinta ayahnya. Dia tak ingin menjatuhkan harapan Elzar dengan telak, pun dia tak mau meninggikan harapan Elzar terlalu jauh di atas awan karena akan terasa sangat menyakitkan jika pada akhirnya anak itu dikecewakan.

“Aku tidak tahu, aku kan belum melihat dan memastikan dengan mata kepalaku sendiri, jadi aku tidak punya hak untuk menilai. Namun, masih ada kemungkinan bahwa ayahmu mengabaikanmu bukan karena membencimu, bukan? Bisa saja beliau memang sangat sibuk, atau bisa saja beliau adalah jenis orang yang canggung untuk menunjukkan cintanya. Kau sendiri, selama ini kau dibesarkan dengan baik, bukan?” tanya Savanna dengan senyuman.

Elzar tampak semakin bingung. “Apa maksudmu dibesarkan dengan baik?” tanyanya kemudian.

“Maksudku, kau tidak disia-siakan oleh ayahmu. Kau mendapatkan satu istana tersendiri bagimu, dengan pelayan-pelayan yang siap sedia melayanimu dengan patuh, pakaianmu bagus, makananmu enak-enak, tempat tidurmu empuk dan nyaman, kau bahkan mendapatkan pendidikan dari guru-guru yang hebat, juga ada pasukan pengawal yang siap sedia melindungi kapan pun di mana pun, apakah aku salah?” tanya Savanna lagi.

Elzar menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Kau tidak salah, aku memang mendapatkan itu semua,” ujarnya dengan nada malu.

“Nah, kau sendiri sadar. Kau bukanlah anak yang disia-siakan dan dibuang oleh orang tuamu, kau dirawat dan dibesarkan dengan baik. Bukankah cinta seorang ayah tidak harus ditunjukkan dengan pelukan, ataupun kehadiran untuk memelukmu?”

Savanna tidak pernah merasakan itu semua, tidak kasih sayang seorang ayah, tidak pula perawatan dari seorang ayah yang mengurusinya.

Savanna bisa dikatakan adalah benar-benar anak yang dibuang. Dia bahkan tak tahu kenapa dia dibuang oleh ibunya.

Berdasarkan cerita masa lampau, dikatakan bahwa dia memiliki saudara laki-laki bernama Stevan yang juga mati di bawah pedang Raja Kallend.

Jika Stevan tidak dibuang oleh ibundanya, kenapa dia dibuang? Apakah itu karena dia adalah seorang perempuan? Atau jangan-jangan, karena ibundanya ingin melindunginya?

Selalu ada kemungkinan baik dan kemungkinan buruk dari setiap situasi, bukan?

Apa pun itu, Savanna menganggap bahwa Putra Mahkota Elzar tentu saja jauh lebih beruntung dari dirinya, dan dia menyatakannya dengan gamblang supaya sang putra mahkota tahu bersyukur.

“Cobalah untuk berprasangka baik kepada ayahmu sampai kau bisa membuktikan yang sebaliknya. Kau tahu prinsip dari hukum? Semua orang tidak bersalah sampai terbukti bersalah, jadi gunakan itu untuk menilai orang lain, supaya kau tidak jatuh dalam kesalahpahaman,” nasihat Savanna kemudian dengan nada bijaksana.

Elzar menganggukkan kepala, semua yang dikatakan oleh Savanna masuk akal baginya sehingga dia bisa menerimanya. Namun, anak itu kemudian mendongakkan kepala dan menatap ke arah Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

“Kau juga sama, bukan? Sudah berapa lama kau diasingkan di sini? Aku tak pernah mendengar tentangmu, kau seolah tak ada, kau bahkan dianggap hantu penunggu taman bunga ini. Kalau sudah begitu, apakah kau juga tetap memiliki prasangka baik tentang ayahku?” tanyanya lagi.

Savanna menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh.

“Tentu saja. Kau tahu, aku hanyalah seorang saudara tiri, tetapi aku dibiarkan tetap hidup, aku tidak dipenjara, aku tidak diganggu, selama bertahun-tahun di istana ini, aku bisa hidup nyaman dan bahagia, semua itu sudah cukup untuk membuatku berprasangka baik kepada Yang Mulia Raja, bukan?” ujarinya dengan nada meyakinkan.

Elzar hanya menganggukkan kepala pelan.

“Jadi, kau adalah bibiku. Sudah berapa lama kau hidup dalam pengasingan, bibi?” tanyanya, mengulang pertanyaannya.

Savanna mengerutkan keningnya, menghitung dalam hati ketika mendengar pertanyaan sang putra mahkota itu.

“Kalau dipikir-pikir, aku mulai diasingkan di istana ini kira-kira lima tahun lalu, sejak sebelum kau dilahirkan. Yah, sekitar itulah. Kau tahu

bahwa masuk ke dalam istana ini adalah suatu larangan? Hanya orang-orang yang mendapatkan izin tertulis secara langsung dari Yang Mulia Raja sajalah yang dapat masuk melewati gerbang istana ini.” Savanna menatap Elzar dengan ekspresi serius. “Kau masuk kemari, melarikan diri dan melanggar larangan raja, kau benar-benar anak pemberani.”

“Tapi aku tak melanggar larangan raja.” Elzar menyanggah, menepuk dadanya dengan bangga. “Sebab larangan itu hanyalah bagi orang yang melewati pintu gerbang istana ini. Aku tidak lewat pintu gerbang, aku lewat gorong-gorong dari hutan di area belakang istana ini!”

Jawaban Elzar itu membuat Savanna terkekeh, bagaimanapun, menghadapi Elzar yang polos sekaligus angkuh layaknya putra bangsawan itu membuat Savanna merasa terhibur.

Sayangnya, tawanya membuat Elzar mengerutkan kening dan memasang ekspresi tersinggung.

“Apakah kau sedang menertawakan putra mahkota?” tanya Elzar dengan nada galak.

Seketika Savanna menghentikan tawanya, memasang sikap hormatnya yang biasa. Meskipun bersikap galak, putra mahkota malahan terlihat menggemaskan di mata Savanna.

“Oh, tidak putra mahkota. Aku tidak akan berani,” sahut Savanna cepat.

Elzar kembali menatap Savanna dengan curiga.

“Tapi kau tadi tertawa,” tuduhnya kemudian.

“Aku sedang menertawakan keindahan kebun ini. Lihat, langit yang biru dan bunga-bunga bermekaran, serta jeruk yang sudah matang dan siap dimakan dengan rasa yang lezat. Semua itu pantas untuk ditertawakan, bukan?”

Sudah kepalang basah, Savanna pun mencari alasan sekadarnya untuk melarikan diri dari masalah. Dia tahu ucapannya terdengar konyol, tetapi tak disangkanya sang putra mahkota malahan mengangguk-anggukkan kepala seolah bisa menerima alasannya.

Mata Savanna lalu mengawasi ke arah sang putra mahkota, menilai penampilannya yang compang-camping dengan beberapa baret-baret luka di tubuhnya.

“Apakah kau tak ingin masuk ke dalam istana bersamaku? Kau bisa membersihkan diri dan berganti pakaian?” tanyanya pelan.

Elzar mengerutkan kening kembali mendengar pertanyaan itu. Matanya menatap ke arah Savanna dengan penuh rasa ingin tahu, lalu anak itu menunduk dan menatap pakaiannya sendiri yang terlihat berantakan dan sobek di beberapa sisi.

“Apakah kau punya pakaian anak laki-laki?” tanya Elzar dengan nada tak yakin.

“Aku tak tahu, tapi kami bisa mengusahakannya.” Kening Savanna berkerut dalam. “Aku punya beberapa kemeja di saat aku kecil, mungkin sedikit kebesaran untukmu, tetapi sepertinya bisa kau pakai.”

“Kau tak akan memaksaku memakai gaun lamamu saat kau masih kecil, bukan?” Elzar bertanya lagi dengan curiga.

Savanna tertawa, dia lalu bangkit dan mengulurkan tangannya ke arah Elzar.

“Sudah kubilang, belajarnya untuk berprasangka baik kepada temanmu. Di sini, kau bisa menganggapku sebagai teman karena aku tak berniat buruk kepadamu. Lagi pula, aku tak ingin dihukum berat karena memakaikan gaun kepada putra mahkota yang berharga, aku masih sayang nyawaku dan kehidupan damaiku di sini,” ucap Savanna sambil tersenyum tulus ke arah Elzar.

Anak kecil biasanya memiliki insting yang kuat menyangkut kebenaran isi hati seseorang dan saat ini di mata Sang Putra Mahkota, Savanna tidak tampak seperti orang jahat, bahkan bibinya itu –*jika memang benar orang ini adalah bibinya*- tampak begitu baik dan benar-benar tulus.

Karena itulah Elzar memutuskan untuk tak membantah. Dia pun bangkit dari duduknya dan membalas uluran tangan Savanna, membiarkan tangan mungilnya digandeng oleh Savanna dan tubuhnya dihela lembut melangkah ke jalan setapak di kebun bunga indah itu menuju ke pintu gerbang keluar.

Nuansa tampak indah mengiringi langkah mereka berdua. Savanna bahkan bersenandung dan Elzar terlihat menikmatinya, anak itu mengangguk-anggukkan kepala mengikuti senandung Savanna yang terdengar indah di telinganya meskipun dia tak tahu itu lagu apa, sementara matanya menikmati keindahan alam di sekelilingnya yang mengagumkan, langit biru cerah, udara bersih, bunga-bunga berbagai warna yang bermekaran, kicauan burung-burung bahagia dan aroma menyenangkan dari kebun bunga berbagai warna yang mekar mewangi dengan indahnya.

Nuansa yang damai serta menenangkan hati, yang langsung lenyap ketika mereka berdua bergandengan melewati gerbang kebun bunga itu dan langsung berhadapan dengan sepasukan berkuda yang gagah yang dipimpin langsung oleh Raja Kallend dengan kuda hitamnya yang sangat tinggi besar dan indah, berada di posisi paling depan dari pasukan berkuda yang menghadang mereka di pintu keluar.

Di mata Raja Kallend, dua makhluk yang muncul dari gerbang kebun bunga sambil bergandengan tangan dengan akrab di bawah kilauan sinar matahari yang menyinari, tampak seperti dua makhluk yang muncul dari cerita legenda dongeng di masa lalu.

Yang satu terlihat seperti malaikat kecil tak berdosa dalam wujud anak kecil yang polos dan yang lainnya tampak seperti bidadari dari negeri dongeng yang sangat cantik.

Putri Savanna. Wanita itu jelas berbeda dengan bayangan Kallend mengenai anak kecil kurus berusia belasan tahun yang begitu lusuh dan terlihat kurang gizi.

Wanita dengan rambut gelap yang panjang tebal dengan gelombang indah berkilauan itu malah terlihat seperti peri hutan dari negeri dongeng yang muncul dari taman bunga dengan tongkat kecil di tangannya untuk mengabulkan permintaan anak-anak kecil malang yang tersesat di dalam hutan.

Kallend bahkan sampai harus mengerjapkan mata untuk memastikan apakah yang dilihatnya itu bukanlah bayangan ilusi belaka.

Wanita itu adalah putri Savanna, dengan tubuh yang sudah beranjak dewasa, berapa usia sang putri sekarang? Sembilan belas tahun?

Jika memang usianya sudah sembilan belas tahun, berarti Kallend memang harus menghapuskan ingatannya tentang anak perempuan kurus kurang gizi yang terpatri jelas di dalam pikirannya, dan mengganti bayangannya tentang putri Savanna dengan sosok wanita dewasa di hadapannya ini.

Wanita itu tanpa diduga tumbuh menjadi makhluk yang sangat cantik, bahkan ketika hati Kallend ingin menyangkalnya pun, dia tak bisa melakukannya. Putri Savanna tampak begitu sempurna dibalut gaun berwarna hijau yang indah dan membuat mata tak bisa berhenti memandang karena lekuk tubuh perempuan itu terlihat begitu sempurna dan indah, bahkan ketika dibalut dengan gaun yang sedikit kesempitan dan kependekan.

Gaun yang kesempitan dan kependekan?

Mata Kallend mengawasi gaun yang dipakai oleh Putri Savanna. Gaun itu memiliki model lama yang kuno, dan alih-alih memakai gaun yang layak dipakai oleh seorang putri dewasa, putri Savanna malahan mengenakan gaun dengan model yang biasanya dipakai oleh seorang putri yang masih remaja di masa lampau.

Apakah putri Savanna masih mengenakan gaun lamanya yang dia pakai ketika masih remaja?

Mata Kallend yang awas langsung mengamati keliman renda di bagian bawah gaun Putri Savanna.

Tampak jelas gaun itu disambung supaya bertambah panjang, dengan renda dan kain warna senada yang dijahitkan secara manual dan tak kentara.

Kenapa putri Savanna masih mengenakan gaun-gaunnya yang lama? Apakah tak ada anggaran baginya untuk membeli gaun yang baru?

Pada saat Kallend masih berkutat dengan pertanyaannya, Putri Savanna tiba-tiba saja membungkukkan tubuhnya memberi hormat, perempuan itu rupanya sudah tersadar dari keterkejutannya atas kemunculan Raja Kallend yang tiba-tiba dan tahu bahwa dia harus segera memberi hormat.

Dengan sikap elegan, Putri Savanna membungkukkan tubuhnya, dan secara otomatis, dia mengajak Putra Mahkota Elzar yang tangannya masih berada di dalam genggamannya untuk membungkuk bersamanya.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend, pemimpin Kerajaan Deusmorte yang terberkat. Semoga berkat dan kejayaan selalu melimpahi Anda dan Kerajaan Deusmorte.”

Putri Savanna memberikan kalimat penghormatan untuk mewakili dirinya dan putra mahkota Elzar dengan sikap formal dan sempurna,

membuat senyuman Kallend yang masih duduk di atas kudanya, tersirat tipis di bibirnya.

Sepertinya, Lucia dan yang lainnya telah menjalankan tugasnya dengan baik selama lima tahun ini sehingga Putri Savanna yang dulunya hidup dan dididik sebagai rakyat jelata dan tak tahu tata krama kaum bangsawan, kini bisa melaksanakan protokol kaum bangsawan dengan sikap yang sempurna.

“Salam untuk Putri Savanna.” Raja Kallend memberikan jawaban atas penghormatan Putri Savanna dengan nada formal yang sama. Matanya lalu beralih ke arah Putra Mahkota Elzar dan alisnya berkerut kemudian.

Anak itu... sudah lama Raja Kallend tak melihatnya. Di masa lampau, ketika anak itu sedang belajar berpedang atau melakukan hal-hal lainnya, Kallend terkadang menyempatkan diri untuk melihatnya diam-diam dari kejauhan di tempat yang tak terlihat untuk menilai perkembangan potensinya. Namun, beberapa waktu belakangan ini, Kallend terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak punya waktu untuk melihat anaknya.

Hal-hal tentang anaknya yang diingatnya hanyalah tumpukan laporan nilai dari para guru dan pengasuh yang selalu ada di mejanya setiap minggunya.

Tak disangkanya, Elzar telah tumbuh menjadi jauh lebih besar daripada terakhir kali dia melihatnya.

Dan melihat anak itu membuat wajah Kallend menyiratkan ekspresi penuh ironi. Sebab, bagaimanapun Kallend ingin menyangkalnya, seluruh ciri anak itu seakan meneriakkan bahwa dia adalah anaknya. Dari rambut, mata bahkan bentuk wajahnya, Elzar benar-benar merupakan tampilan mini dirinya layaknya pinang dibelah dua.

Untuk apa dia diberikan anak yang begitu mirip dengan dirinya? Sama-sama terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, pula? Apakah itu

untuk mengingatkannya bahwa di atas langit masih ada langit dan bahwa anaknya ini dengan mudah akan bisa mengalahkannya suatu saat nanti?

Menatap ke arah Putra Mahkota Elzar yang bergandengan tangan dengan Putri Savanna, Kallend langsung teringat akan perkataan Dewa Kematian Yazza di kala itu.

Dua makhluk ini saling berikatan dengan takdir. Putri Savanna akan menentukan kejayaan dari Putra Mahkota Elzar.

Sebagai siapa? Sebagai pasangan?

Kalau dilihat sekarang, Putra Mahkota Elzar yang berusia lima tahun, sungguh tak sepadan untuk mendampingi Putri Savanna yang telah tumbuh menjadi wanita cantik nan sempurna yang telah matang dan siap dipetik.

Bibir Kallend menipis sedikit frustrasi karena dia tak bisa menemukan jawaban atas pertanyaannya.

“Ternyata Putra Mahkota Elzar ada di sini.” Kallend melemparkan tatapan tajam ke arah Sang Putra mahkota yang langsung membuat anak kecil itu mengkerut ketakutan.

“Maaf atas gangguannya sehingga aku harus menginvasi kedamaian di dalam Istana Biru ini, Putri Savanna. Namun, aku datang untuk mencari Putra Mahkota Elzar yang telah melarikan diri dari gurunya dan melanggar aturan kedisiplinannya. Aku datang kemari untuk menjemputnya sendiri supaya setelah ini dia bisa didisiplinkan dengan keras dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”

Raja Kallend masih menatap tajam ke arah Putra Mahkota Elzar, matanya terlihat begitu dingin, pun dengan suaranya ketika berucap memberikan perintah.

“Putra Mahkota Elzar, pergi kepada Cerberus. Dia akan membawamu kembali ke istanamu,”^{NJ} ucapnya dengan nada tegas yang

tak ingin dibantah. Sikap Raja Kallend setelah lama tak pernah berjumpa dengan anak lelakinya itu bukanlah sikap yang penuh kasih, tetapi malahan seperti hakim pengadilan yang menjatuhkan vonis hukuman berat kepada terdakwa pelaku kejahatan.

Savanna bisa merasakan tangan Putra Mahkota Elzar yang mengencang di dalam genggamannya.

Dia menolehkan kepala dan melihat bagaimana tubuh anak malang itu gemetaran dengan mata berkaca-kaca menerima sikap tak bersahabat dari ayahnya yang begitu kejam.

Putri Savanna menghela napas panjang.

Entah kenapa dia juga jengkel dengan Raja Kallend yang tak bisa bersikap lebih lembut kepada anak lelakinya ini.

Ya, Elzar mungkin telah berbuat salah dengan melarikan diri dari istananya tanpa memedulikan keselamatan dirinya sendiri, tetapi bagaimanapun Elzar masihlah seorang anak kecil yang terkadang memang masih melakukan kesalahan dan pemberontakan sebagai bentuk aktualisasi dirinya.

Tak seharusnya dia langsung dihakimi dengan sikap marah dan dingin seperti itu.

Putri Savanna telah mencoba berbicara kepada Elzar dan dia tahu bahwa anak itu bisa diarahkan dengan baik jika diajak bicara dengan baik-baik pula, tak perlu bersikap kasar dan keras untuk mengatur anak kecil karena dengan kelembutan pun, seorang anak lebih mudah dibentuk menjadi pribadi yang baik.

“Putra Mahkota Elzar!”

Nada suara Raja Kallend meninggi dengan sedikit penekanan mengancam ketika Elzar tampak masih berdiam dengan mata berkaca-kaca dengan tangan masih bergandengan dengan tangan Putri Savanna, tampak beku dan tak mau melaksanakan perintahnya.

“Pergi ke Cerberus sekarang dan kembali ke istanamu. Jangan sampai aku mengulang perintahku untuk ketiga ka—”

“Tidak!”

Suara teriakan Putra Mahkota Elzar terdengar lantang kemudian. Tiba-tiba saja, bersamaan dengan teriakannya, anak itu menghambur, melepaskan diri dari pegangan tangan Savanna dan menubrukkan dirinya di pelukan Savanna. Kepala anak itu tenggelam di perut Savanna sementara tangannya melingkar kuat di pinggang Savanna tanpa bisa dicegah.

“Tidak! Aku tidak mau pergi! Aku ingin tetap di sini bersama bibi!” Teriak anak itu dengan nada keras kepala, sama kerasnya seperti ayahnya.

Bab 15: Kejadian Luar Biasa

Mata Raja Kallend langsung menyipit ketika melihat bagaimana lengan Elzar yang mungil melingkar erat di pinggang Savanna layaknya tali bersimpul mati yang tak bisa dilepaskan dengan mudah.

Raja Kallend melompat turun dari kudanya dengan ekspresi geram, dia lalu berdiri di hadapan Savanna yang tampak serba salah dipeluk oleh seorang anak yang terisak dan menangis di pinggangnya.

Tubuh Raja Kallend begitu tinggi dan tampak menjulang di hadapan Savanna dan siapa pun yang bertatapan dengan sang Raja yang ekspresinya begitu kelam menyeramkan ini, pastilah akan merasa ketakutan karenanya.

Begitu pun dengan Savanna. Matanya melebar ketika dia merasakan jantungnya berdebar saat dirinya seolah ditusuk oleh tajamnya tatapan mata ungu Raja Kallend yang dipenuhi kemurkaan itu.

“Lepaskan bibimu, Elzar. Jangan mempermalukan dirimu sendiri di hadapan banyak orang. Ingat, kau adalah seorang putra mahkota.”

Raja Kallend menggeramkan kalimat perintah tak berbelaskasihannya kepada anak lelakinya itu. Nada suaranya sama seperti ketika dia menghardik kesatrianya yang statusnya jelas lebih rendah darinya dan hal itu bukannya membuat Putra Mahkota Elzar menurut, malahan membuat tangan Elzar semakin erat memeluk pinggang Savanna dan isakannya yang tenggelam di gaun Savanna semakin kuat.

Savanna bahkan bisa merasakan bagaimana pundak Elzar berguncang entah oleh tangis, entah oleh rasa takut karena hardikan ayahnya itu.

Tadinya dia tidak ingin ikut campur. Tadinya dia tidak ingin berhubungan dengan orang-orang ini demi keselamatan nyawanya.

Tadinya dia ingin menenggelamkan diri, tidak berinteraksi dengan dunia luar, lalu tetap menjadi putri yang dilupakan dan kemudian menjalani hidup damai dan bahagia sampai tua dan mati dikubur tanpa ada orang mengetahuinya.

Savanna bahkan sudah membayangkan, makamnya di tengah kebun bunga nanti akan ditutupi oleh tanaman rambat dan bunga mawar, lalu pada batu nisannya, akan tertulis: *Di sini telah dimakamkan sosok tak bernama yang terlupakan.*

Namun, sekarang tanpa diduga, keadaan membuatnya terlibat di dalam konflik dari orang yang paling dihindarinya di seluruh dunia ini.

Savanna tahu, begitu dia membuka mulutnya, maka dia harus mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan damai yang dicintainya ini. Tapi, melihat tubuh Elzar yang gemeteran penuh isak tangis dan lengan anak itu yang memeluknya erat seolah Savanna adalah satu-satunya pegangan dan penyelamatnya dia jadi tak tega.

Perempuan mana yang akan sampai hati untuk tidak membela anak malang ini?

Dengan mengumpulkan keberaniannya, Savanna menengadahkan kepala, matanya kembali bertemu dengan mata ungu yang ternyata sedang menatapnya tajam, membuat Savanna terkesiap dan jantungnya seolah berhenti selama beberapa detik sebelum kemudian Savanna berhasil menguasai dirinya.

“Y-yang Mulia, mohon ampun.”

Dengan bibir gemeteran menahan takut, Savanna akhirnya berani mengeluarkan suara dari bibirnya.

“Y-yang Mulia... melihat kondisi Putra Mahkota Elzar saat ini, bukankah sebaiknya beliau dibiarkan berada di istana biru untuk beberapa waktu sampai tenang?”

Savanna berucap dengan memohon, tetapi gemetar kembali merayapinya ketika dia menyadari bahwa ekspresi raja Kallend menggelap mendengar pertanyaannya itu.

“P-pakaian Putra Mahkota Elzar sangat k-kotor dan sobek di beberapa sisi dan putra mahkota juga kelaparan. J-jadi, saya rasa lebih baik jika putra mahkota keluar dari istana ini dalam kondisi sudah berganti pakaian dan kenyang....”

“Dari mana kau tahu?”

Suara dingin Raja Kallend terdengar dingin, membuat Savanna mengerjapkan mata bingung.

“Mohon maaf, apa maksud Yang Mulia?” tanya Savanna kemudian.

“Dari mana kau tahu kalau dia kelaparan?” Mata Kallend menyipit. “Apakah dia sendiri yang mengatakannya kepadamu?” tanyanya lagi.

Savanna menelan ludah, tahu bahwa dia mungkin telah melangkah ke pembicaraan sensitif yang seharusnya dia hindari.

Namun, dia tak punya pilihan lain selain terus maju. Lagi pula, seorang ayah yang kejam karena tega membiarkan sang guru menghukum anak sekecil ini dengan tidak memberikan makanan kepadanya, harus dihardik dan diperingatkan.

Kemarahan yang merayapi Savanna membuatnya berani menengadahkan kepala, menghadap dengan angkuh ke arah Raja Kallend, ditambah lagi Elzar tampak semakin erat memeluknya seolah anak itu benar-benar ketakutan dilepaskan darinya.

Seharusnya Raja Kallend sadar, bahwa ketika seorang anak lebih memilih bergelayut pada orang asing yang baru saja ditemuinya dan berlindung kepadanya, berarti ada yang salah dengan sang raja dan semua orang yang ada di sekeliling anak itu.

“Betul, Yang Mulia Raja. Putra Mahkota Elzar sendiri yang mengatakan kepada saya bahwa beliau kelaparan... Putra Mahkota mengatakan bahwa beliau tidak mendapatkan makan sejak—”

“Kau perempuan dewasa dan seharusnya kau memiliki kemampuan berpikir yang jauh lebih cerdas dibandingkan anak kecil.”

Raja Kallend menyela dengan sikap dingin.

“Apakah kau telah membiarkan dirimu dibodohi oleh seorang anak kecil yang sengaja membuatmu iba dan pura-pura menderita? Elzar adalah seorang putra mahkota, seluruh kebutuhannya dicukupi lebih dari yang lainnya, oleh karena itu, sangat tidak mungkin seorang putra mahkota bisa kelaparan,” sambung sang raja kemudian dengan sikap mencemooh.

Savanna menatap ke arah Raja Kallend dengan geram. Sangat jelas bahwa Sang Raja terlalu menutup mata dan tak peduli pada anaknya sendiri.

Dan lagi, kelahapan Elzar ketika buru-buru menyantap makanan darinya dengan sangat menikmati sudah pasti bukankah sandiwara belaka. Dari caranya makan, Savanna tahu bahwa Elzar memang benar-benar kelaparan dan tidak diberi makan selama beberapa lama.

“Yang Mulia Raja, mohon maaf atas kelancangan saya.”

Tangan Savanna tanpa sadar bergerak memeluk Elzar yang masih melingkarkan lengan di pinggangnya dengan sikap melindungi. Anak itu masih terisak dan bergelayut makin erat kepada Savanna.

“Namun, sungguh menyedihkan ketika seorang ayah menuduh anaknya sendiri bersandiwara. Apakah Yang Mulia tidak pernah memeriksa secara langsung kondisi putra mahkota sehingga Yang Mulia Raja tidak tahu bahwa Putra Mahkota Elzar tidak diberi makan sejak kemarin dan hanya diberikan air putih dengan alasan pendidikan

kedisiplinan? Pendidikan macam apa yang dengan sengaja membuat seorang anak kelaparan?”

Ketika melihat mulut Raja Kallend membuka dan hendak menyanggah perkataannya, Savanna buru-buru berucap mumpung dia masih di atas angin.

“Jika Yang Mulia Raja tak percaya, Yang Mulia bisa meminta bawahan Yang Mulia untuk memeriksa kebenaran perkataan saya. Sebelum itu, sekali lagi izinkan saya bertindak lancang.”

Savanna tiba-tiba membungkukkan tubuhnya dan meraih Elzar ke dalam gendongannya.

Anak itu sama sekali tak menolak, malahan menenggelamkan wajahnya yang basah penuh air mata di sisi leher Savanna dan melingkarkan lengan mungilnya di sekeliling leher Savanna dengan erat.

“Saya akan membawa Putra Mahkota Elzar ke Istana Biru, menggantikan pakaiannya, memberinya makan dan menenangkannya. Setelah itu, silakan Yang Mulia datang mengambil Putra Mahkota Elzar di saat kondisi Sang Putra mahkota sudah lebih baik dari sekarang.”

Dengan gerakan elegan nan sempurna, Savanna membungkuk hormat ke arah Raja Kallend, dengan masih membawa Elzar yang bergayut rapat di gendongannya.

Setelahnya, tanpa menunggu lagi, Savanna langsung membalikkan tubuh dan berlari kencang melalui jalan setapak menuju ke istana biru dengan menggendong Elzar di pelukannya.

“Yang Mulia, apakah saya harus mengejar—” Cerberus berucap perlahan, lelaki itu sudah turun dari kudanya dan mengikuti di belakang Raja Kallend yang masih berdiri terpaku menatap sosok Savanna yang semakin menjauh.

Suara Cerberus berhenti ketika dilihatnya Raja Kallend mengangkat tangannya ke udara sebagai isyarat supaya Cerberus tak mengatakan apa pun.

“Tak perlu.”

Raja Kallend masih menatap ke arah sosok Savanna yang berlari semakin menjauh.

“Aku ingin tahu apa yang membuat putri Savanna berani menentangku, periksa di Istana Putra Mahkota, cari tahu apakah yang dikatakan oleh putra mahkota benar adanya,” perintah Raja Kallend kemudian dengan nada dingin penuh tuntutan.

Semua pelayan langsung heboh ketika melihatnya. Mereka tentu telah mendengar bahwa Putra Mahkota Elzar pergi melarikan diri dari istananya dan Raja Kallend datang sendiri untuk menjemput putra satu-satunya itu.

Namun, yang lebih mengejutkan adalah bukannya sang putra mahkota diambil oleh Raja Kallend, tetapi malahan sekarang dibawa pulang oleh putri Savanna.

Lucia bahkan sampai ternganga melihat Sang Putra Mahkota menempel rapat dan melingkarkan lengannya ke leher sang putri dengan rapat seolah takut dilepaskan.

“Kenapa... kenapa Anda membawa Putra Mahkota kemari?”

Lucia memandang tak percaya, begitu pun para pelayan lain yang otomatis mengikuti di belakang Putri Savanna.

Mereka semua tampak terkejut dan takut. Lucia bahkan terlihat melirik terus ke belakang Savanna ke arah lorong yang menghubungkan area dalam Istana Biru ini dengan area luar, takut jika tiba-tiba saja Raja

Kallend dan para kesatrianya muncul dengan murka dan mengayunkan pedangnya kepada mereka semua.

Mata Lucia menatap ke arah Savanna dengan panik kemudian.

“A-apakah Anda menculik Putra Mahkota? Kenapa Sang Putra Mahkota ada bersama Anda dan bukan bersama Raja Kallend?” tanya Lucia lagi, tak sabar menunggu Savanna yang masih berusaha menetralkan napasnya yang terengah karena dia berlari cepat menuju istana tadi.

“Aku tidak diculik!”

Tiba-tiba saja Putra Mahkota Elzarlah yang berucap dengan suara lantang serta berani sambil mengangkat kepalanya yang tadinya tenggelam di sisi leher Savanna.

“Seorang Putra Mahkota sekuat diriku tidak akan mudah diculik oleh perempuan lemah seperti kalian. Sudah jelas aku kemari atas kemauanku sendiri.”

Dengan angkuh sang Putra Mahkota melanjutkan kalimatnya. Ketika mata ungunya bertemu dengan mata gelap Lucia yang ragu, Putra Mahkota Elzar lalu menengadahkan kepala ke arah Savanna dengan tatapan menuntut.

“Benar, bukan? Aku kemari bukan karena diculik! Katakan kepada mereka bahwa aku kemari atas kemauanku sendiri!” serunya ke arah Savanna dengan nada tegas.

Savanna mau tak mau mengerutkan bibirnya melihat tingkah angkuh Sang Putra Mahkota ini. Rupanya anak ini telah mendapatkan keberaniannya kembali setelah dia tak berada di hadapan ayahnya yang mengerikan.

Dasar anak kecil yang angkuh dan keras kepala seperti ayahnya.

Savanna ingin menjewer telinga Putra Mahkota Elzar dan mengajarnya untuk bersikap sopan kepada perempuan yang lebih tua. Namun, matanya kemudian melihat lagi wajah putra mahkota yang kotor, pakaiannya yang lusuh dan sobek pun dengan bekas air mata dan ingus yang mengering di wajahnya.

Savanna langsung menoleh ke arah Lucia dan meringis seolah minta dimaklumi.

“Benar, Yang Mulia Putra Mahkota datang kemari atas keinginannya sendiri,” ujar Savanna kemudian untuk mendukung perkataan Sang Putra Mahkota seperti permintaannya.

Wajah Lucia tampak tercengang, begitu pun wajah para pelayan lain yang ada di belakang Savanna dan sang putra mahkota.

“Dan... dan Yang Mulia Raja Kallend mengizinkannya?” tanyanya seolah tak percaya.

Raja Kallend mungkin tak peduli dan tak pernah mengunjungi putranya dan itu sudah menjadi pengetahuan umum banyak orang. Namun, semua orang tahu bahwa Sang Raja memberikan pendidikan dan pengaturan yang sangat ketat terhadap sang putra mahkota.

Salah satunya adalah, Putra Mahkota Elzar dilarang keluar dari garis batas istananya. Sekeliling istana dijaga ketat dan hukuman berat akan diberikan bagi siapa pun yang membawa sang putra mahkota keluar atau bagi para penjaga yang lengah dalam menjaga putra mahkota.

Savanna menatap kengerian yang ada di mata Lucia, dan sesungguhnya dia pun merasakan kengerian yang sama.

Namun, mereka tak bisa berdiri terus di depan kamarnya begini dan tak melakukan apa-apa, bukan? Bagaimanapun, sang putra mahkota sudah terlanjur dibawa kemari.

“Jangan khawatir. Yang Mulia Raja Kallend tidak mengejar kemari, bukan? Dan pasukannya juga tidak ada yang mengejar.”

Savanna melirik dulu ke belakang untuk memastikan sebelum berucap dan ketika dilihatnya lorong di belakangnya itu benar-benar lengang, dadanya yang tadinya sesak karena takut langsung melonggar dibanjiri oleh kelegaan.

Savanna menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

Dia harus memprioritaskan yang penting dulu, baru setelah itu memikirkan akibat atas tindakan impulsifnya itu. Karena itulah, dia langsung menatap Lucia dan berucap untuk menyadarkan Lucia dari keterpanaannya.

“Bisakah kita menyiapkan air mandi untuk Sang Putra Mahkota? Yang Mulia Putra mahkota sangat kotor dan penuh tanah. Lalu, adakah yang bisa mencarikan pakaian yang pas untuk anak usia lima tahun? Dan juga bagian koki istana, tolong siapkan makanan yang enak untuk anak usia lima tahun?”

Savanna tidak pernah memberikan perintah atau meminta berlebihan kepada para pelayan, kepada koki istana ataupun kepada semua petugas yang ada di istana ini.

Sang putri dikenal sebagai putri yang rendah hati dan tidak terlalu sulit dilayani. Apa pun yang dihidangkan oleh koki istana selalu dilahapnya, dan dia tak pernah mengkritik atau memprotes pekerjaan para pelayan. Terlebih lagi ada Lucia yang bersama dengan kepala pelayan mampu mengorganisir seluruh *staff* istana dengan baik sehingga segala sesuatu di dalam istana ini berjalan dengan teratur dan monoton setiap harinya.

Baru hari inilah ada perubahan yang sangat mengejutkan. Yang pertama adalah kedatangan Putra Mahkota Elzar sebagai tamu Istana Biru yang tak terduga, dan yang kedua adalah Putri Savanna yang memberikan perintah secara langsung kepada pelayan dan koki Istana.

Karena itulah, para pelayan langsung bergerak cepat menyiapkan air mandi untuk Sang Putra Mahkota dan kepala pelayan langsung berlari ke dapur untuk meminta koki istana menyiapkan hidangan yang diminta.

“Jadi begitu kejadiannya.”

Lucia menghela napas panjang setelah Savanna menceritakan semua kejadian kepadanya dari awal hingga akhir, dari pertemuan pertamanya dengan Sang Putra Mahkota sampai dengan Savanna membawa kabur Elzar dan melarikan diri dari Raja Kallend yang ternyata memutuskan untuk tak mengejar mereka.

Sang Putra Mahkota telah selesai dimandikan dan digantikan pakaiannya. Entah bagaimana, kepala pelayan berhasil menghubungi kepala pelayan di Istana Putra Mahkota berada sehingga bisa membawa beberapa potong pakaian ganti untuk dikenakan oleh Sang Putra Mahkota. Setelah itu, makanan lezat buatan koki istana pun dihidangkan untuk Sang Putra Mahkota.

Koki itu tampak memahami selera anak-anak karena masakan yang diantarkan dengan nampan besar ke kamar Savanna itu menunya dominan dengan keju dan makanan manis, tentu saja ada menu sayuran di sana dalam bentuk sup tomat segar, namun tetap ditutup dengan parutan keju yang dipanggang di bagian atasnya supaya anak-anak tetap menyukai rasanya dan mau melahapnya.

“Aku telah berbuat kesalahan besar, iya kan?” Savanna berbisik perlahan ke arah Lucia. Matanya sedikit melirik ke arah Elzar yang tengah menyantap makanannya dengan lahap.

Anak itu duduk di atas ranjang Savanna dan meja hidangan kecil dibentangkan di hadapannya, menyajikan menu lezat yang masih hangat dan beraroma harum di atas nampan.

Savanna tidak tahu berapa kantong perut yang dimiliki Elzar, tetapi anak itu berhasil menghabiskan semua menu makanan yang ada di sana sampai tandas. Saat ini, tinggal segelas susu saja yang belum dihabiskan sang putra mahkota dan tak perlu menunggu lama, gelas susu itu pun diambil dan diminum isinya sampai tandas.

“Kasihan sekali,”

Lucia bergumam perlahan melihat bahwa Elzar tampak begitu kelaparan. Lucia adalah seorang perempuan yang cepat merasa iba kepada anak yang malang, karena itulah Lucia langsung menatap ke arah Savanna dan menggelengkan kepalanya.

“Tidak, Anda tidak bersalah, Tuan Putri. Jika saya berada di sisi Anda, saya pasti akan melakukan hal yang sama. Anak malang itu memang harus diselamatkan.”

Tangan Lucia mengepal dan matanya berkaca-kaca karena geram.

“Orang-orang yang tega menghukum anak sekecil itu dengan tidak memberinya makan memang harus diberikan hukuman berat!” desisnya kemudian.

“Apakah menurutmu, Yang Mulia Raja Kallend akan marah besar kepadaku?”

Savanna menggigit bibirnya dengan panik.

“Aku menyanggah ucapan beliau dan menantangnya. Saat ini beliau belum berbuat apa-apa. Apa kau pikir beliau sedang menyiapkan pasukan untuk menjemputku dan membawaku ke tiang gantungan?” Tangan Savanna bergerak memeluk dirinya sendiri dengan gemetar, dilanda panik dan ngeri yang menyerang cepat.

Lucia kembali menggeleng-gelengkan kepala. Tangannya pun bergerak untuk menepuk-nepuk bahu Savanna yang gemetaran untuk menenangkan sang putri yang malang itu.

“Yang Mulia Raja Kallend mungkin terkenal dengan kekejaman dan ketegasannya dalam menghadapi sesuatu. Tetapi, selain itu, beliau adalah Raja yang bijaksana. Beliau tidak akan menghukum seseorang tanpa bukti dan melakukan penyelidikan. Saya yakin bahwa saat ini beliau pasti sedang memastikan kebenaran. Jangan khawatir, Tuan Putri, Anda tidak berbuat kesalahan—”

Suara berdenting keras dari arah Putra Mahkota membuat Savanna dan Lucia menolehkan kepala bersamaan ke arah sumber suara.

Mata mereka sama-sama melebar ketika melihat bahwa sang putra mahkota yang kekenyangan telah terkantuk-kantuk dan menjatuhkan sendok dari tangannya.

“Ya Ampun.”

Lucia tak bisa menahan senyumannya ketika melihat tingkah sang putra mahkota yang menggemaskan itu. Anak tampan itu terlihat begitu lucu dan menyentuh hati ketika duduk di atas ranjang besar dengan kepala tertunduk dan hampir terantuk meja karena badannya melemas ditelan kantuk.

“Tuan Putri, saya akan mengangkat meja dan nampan hidangan itu. Sepertinya Putra Mahkota sudah sangat mengantuk,” bisik Lucia pelan, tak mau mengejutkan Elzar.

Savanna menganggukkan kepala setuju.

“Yang Mulia pasti sangat kelelahan,” balasnya berbisik, lalu bergerak cepat ke tepi ranjang.

Ketika Lucia menarik meja dan nampan makanan yang telah kosong itu dengan cekatan dan tanpa suara dari atas ranjang, Savanna pun bergerak sigap untuk menatap bantal di belakang tubuh Sang Putra Mahkota Elzar.

Dengan lembut, tangannya menarik Elzar supaya berbaring telentang dan meletakkannya dengan hati-hati di atas ranjang.

Mata Elzar sudah terpejam rapat meskipun mulutnya masih membentuk kuapan kantuk beberapa kali. Savanna memastikan posisi Elzar nyaman di atas ranjang.

Anak itu langsung meringkuk miring menghadap ke arah Savanna ketika kepalanya menyentuh bantal dan mulutnya mengeluarkan dengkuran nyaman ketika Savanna menyelimuti sang putra mahkota sampai ke bawah lengannya.

Ketika mengawasi wajah lelap Elzar yang damai, entah kenapa hati Savanna terenyuh.

Tangannya bergerak otomatis untuk mengusap dan membelai rambut keperakan Elzar yang pucat dan selembut sutra di sela jari-jemarinya, dan secara otomatis pula Elzar beringsut ke arahnya, mendekat rapat seolah mencari orang untuk memeluknya ketika dia tidur.

“Ibu....”

Suara gumaman lirih terdengar dari mulut Elzar, sangat lirih dan bercampur dengan dengkuran halusny, tetapi telinga Savanna yang tajam bisa mendengarnya.

Mata Savanna langsung berkaca-kaca ketika menatap Sang Putra Mahkota.

Kasihlah sekali, anak sekecil ini harus bertahan di tengah intrik istana dan tak ada seorang pun yang mau memberikan kasih sayang tulus tanpa pamrih kepadanya.

“Jadi, apa yang dikatakan oleh Putri Savanna adalah kebenaran?”

Raja Kallend mengerutkan keningnya dengan marah.

Ada Sebastian di hadapannya yang tampak serba salah, sementara itu di dekat pintu, Cerberus tampak berjaga dalam keheningan dan seolah tak ingin mengganggu percakapan dua orang di depannya itu,

Sebastian berdehem seolah ditimpa rasa bersalah yang pekat, lalu dia menganggukkan kepalanya.

“Mohon ampun Yang Mulia Raja. Saya melakukan penyelidikan menyeluruh atas perintah Anda, dan memang seperti itu kejadiannya. Perdana Menteri Hugo selama ini memantau jadwal pendidikan dan pelatihan dari Putra Mahkota Elzar dan ketika dia menemukan bahwa Putra Mahkota Elzar membolos dan melarikan diri di beberapa mata pelajaran akhir-akhir ini, Perdana Menteri Hugo menjadi marah dan memerintahkan supaya para guru yang bertugas bersikap lebih tegas dan galak untuk mendisiplinkan Putra Mahkota Elzar. Hukuman yang di berikan kepada Putra Mahkota Elzar kemarin dengan tak memberinya makan seharian dan hanya memberinya air putih, diatur oleh Perdana Menteri Hugo sendiri. Sang Perdana Menteri yang melarang koki memasak makanan dan melarang semua pelayan serta *staff* Istana kediaman putra mahkota untuk memberi sang putra mahkota makanan. Para guru yang bertugas juga diatur supaya tak memberikan kesempatan makan kepada putra mahkota dan terus memberikan pelajaran tanpa jeda serta melewati jam makan. Jadi, kemarin seharian penuh dan juga sampai siang tadi, kemungkinan putra mahkota Elzar memang belum makan.”

Sebastian berdehem perlahan dan menyambung kalimatnya dengan berhati-hati.

“Mungkin karena itu jugalah.... Putra Mahkota Elzar melarikan diri dari istananya, saya rasa beliau kelaparan dan mencari makanan,”

“Sialan!”

Suara umpatan Raja Kallend terdengar keras kemudian dibarengi dengan tangannya yang memukul kuat ke meja, menciptakan suara keras

berderak luar biasa yang membuat Sebastian hampir melompat dari posisinya berdiri karena terkejut.

Mata ungu Raja Kallend tampak berkilat ketika menatap ke arah Sebastian.

“Kenapa bisa para guru Elzar menuruti Perdana Menteri Hugo? Kenapa bisa Perdana Menteri sialan itu dengan bebas mengintervensi aturan yang ada di Istana Putra Mahkota dan membuat semua orang di sana mengikuti perintahnya?” bentak Raja Kallend dengan marah.

Sebastian kembali tampak serba salah.

Menghadapi Raja Kallend yang sedang marah begini, kalau tidak berhati-hati, kepalanya bisa melayang ditebas pedang. Namun, dia tak punya pilihan lain selain menjawab pertanyaan Raja Kallend. Suaranya sedikit gemetar ketika dia memberitahu dengan nada berhati-hati.

“Y-yang Mulia... Yang Mulia mungkin sudah lupa. K-karena pada waktu itu Yang Mulia sangat sibuk dengan urusan kerajaan, maka Yang Mulia memberikan persetujuan kepada Perdana Menteri Hugo untuk menangani pendidikan Sang Putra Mahkota. Para guru sang putra mahkota semuanya dipilih oleh perdana menteri Hugo dan saya menduga, diam-diam perdana menteri Hugo telah mengintervensi Istana kediaman Putra Mahkota dengan kekuatannya. Mata-matanya banyak ditanamkan di dalam Istana Putra Mahkota, dan menurut saya, para pelayan dan pengasuh putra mahkota, semuanya adalah orang-orang dari pihak Perdana Menteri Hugo yang sengaja dimasukkan ke sana.”

Mata Raja Kallend menyipit. Dia ingin marah tetapi dia terlalu malu untuk marah, sebab mendengar penjelasan Sebastian itu, dia tahu bahwa semua hal ini berawal dari kesalahan dan keteledorannya.

Kallend tidak suka berurusan dengan Elzar anaknya, bukan karena anak itu sama-sama diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, tetapi lebih karena Elzar adalah wujud dari ketidakberdayaannya dan hasil dari

pemaksaan tradisi mengerikan yang mengikat Sang Raja Kerajaan Deusmorte tanpa bisa dilawan.

Karena itulah, sesedikit mungkin dia menghindari hal-hal yang berhubungan dengan sang putra mahkota.

Ketika Perdana Menteri Hugo mengajukan ijin untuk menangani pendidikan Elzar, Kallend memberikan ijinnya tanpa pikir panjang, selain karena dia tengah disibukkan dengan urusan pemerintahan dan pengaturan kerajaan yang menggunung di mejanya, juga karena dia berpikir bahwa Perdana Menteri Hugo sebagai kakek Elzar tentu tak mungkin menjerumuskan Elzar dalam pendidikan yang salah.

Namun, sama sekali tak disangkanya Perdana Menteri Hugo telah bertindak kurang ajar dan mengingkari otoritasnya.

Lelaki itu ternyata tetap tak kehabisan akal dan juga ambisi untuk menguasai Putra Mahkota Elzar di bawah cengkeramannya. Bahkan ketika Elzar terlindungi di Istana Putra Mahkota pun, Perdana Menteri Hugo tetap tak mau melepaskan Elzar dari tangan gelapnya.

“Pecat semua pelayan di Istana Putra Mahkota dan semua *staff* serta koki yang bertugas, ganti dengan yang baru. Juga untuk guru-guru Elzar, ganti semuanya dengan yang baru. Sedangkan untuk semua orang yang ada di Istana Putra Mahkota dan terlibat dengan hukuman tak boleh makan Putra Mahkota kemarin, berikan hukuman kurungan selama tiga hari, jangan beri makan dan hanya berikan air putih.” Raja Kallend memberikan perintahnya dengan tegas dan Sebastian langsung membungkukkan tubuh penuh hormat di hadapannya.

“Saya akan melaksanakan perintah Yang Mulia,” jawabnya dengan nada takzim.

“Lakukan malam ini juga,” tambah Raja Kallend dengan marah. “Dan juga, berlakukan larangan masuk dan berkunjung ke Istana Putra Mahkota bagi siapa pun, termasuk Perdana Menteri Hugo.”

Mata Sebastian sedikit melebar. Jika Perdana Menteri Hugo dilarang mengunjungi cucunya, lelaki tua yang culas itu pasti akan membuat drama seolah dirinya menjadi korban dan diperlakukan tak adil oleh Raja Kallend.

“Apakah itu keputusan Yang bijaksana, Yang Mulia? Menyangkut Perdana Menteri Hugo—“

“Biarkan saja pria tua itu. Aku yakin dia pasti akan langsung bertindak dengan kelompok bangsawan bawah tanahnya untuk mencari cara melawanku. Kirim pengawas mata-mata kita yang paling ahli untuk mengikuti serta mengawasi perdana menteri Hugo dan juga mencari informasi tentang pergerakan bawah tanah dari para bangsawan pembelot yang dipimpin oleh Perdana Menteri Hugo. Selama ini aku tak bisa bertindak apa pun menyangkut lelaki licik itu karena dia sangat licin seperti belut dan membuatku tak punya bukti untuk menghukumnya. Kita harus mencari bukti yang nyata untuk meringkus Perdana Menteri Hugo dan antek-anteknya.” Raja Kallend menyipitkan matanya. “Aku memang sudah lama ingin memancingnya bergerak. Kurasa ini adalah saat yang tepat,” sambungnya kemudian dengan nada suara penuh perhitungan.

Sebastian pun membungkukkan tubuhnya dan menyetujui. Jika menyangkut strategi dan kecerdikan melawan musuh, Raja Kallend adalah yang tercerdik, jadi dia percaya bahwa apa pun cara dan rencana Raja Kallend, semua itu pasti akan berujung pada keberhasilan.

“Baik, Yang Mulia. Saya akan melaksanakan semua titah yang mulia segera.”

Setelah berucap dengan patuh, Sebastian pun membungkukkan tubuh kembali untuk memberikan hormat sebelum kemudian melangkah undur diri meninggalkan ruangan.

Pada saat hanya tinggal Raja Kallend berdua saja dengan Cerberus itulah, sang ksatria berani untuk mengajukan pertanyaan yang sejak tadi ada di ujung mulutnya.

“Apakah Anda akan memerintahkan saya untuk menjemput Sang Putra Mahkota sekarang?” tanya Cerberus dengan penuh rasa ingin tahu.

Hari sudah malam dan kenyataan bahwa Raja Kallend membiarkan Putra Mahkota Elzar sampai sebegini lamanya di Istana Biru, adalah sesuatu yang ada di luar kebiasaan Sang Raja dan terasa aneh.

Namun, Raja Kallend menggelengkan kepalanya untuk menanggapi pertanyaan Cerberus itu.

“Tidak. Biarkan Putra Mahkota tetap di sana.”

Mata Raja Kallend tampak berkilat dengan sinar penuh rencana yang telah dipertimbangkan dengan hati-hati.

“Karena aku punya rencana untuk membuat Perdana Menteri Hugo kebakaran jenggot dan membuka topengnya serta menunjukkan pengkhianatannya dengan gamblang,” sambungnya kemudian dengan nada penuh misteri.

Bab 16: Inspeksi Raja

Seperti dugaan Raja Kallend, setelah seluruh perintah Sang Raja dijalankan, Perdana Menteri Hugo tidak tinggal diam.

Apalagi seluruh pelayan, koki dan juga guru-guru sang putra mahkota yang ditanamnya di istana putra mahkota semalam langsung dipecat dan digantikan secara penuh dengan orang-orang baru pilihan Sebastian yang bertindak atas perintah Raja Kallend.

Pagi harinya, di saat sang raja baru saja memasuki ruang kerjanya setelah pertemuan pagi dengan para menterinya, Perdana Menteri Hugo yang sejak tadi diam menahan amarah langsung meminta ijin untuk bertemu.

Sang Perdana Menteri langsung bertemu dengan Cerberus yang berjaga di depan pintu.

“Yang Mulia Raja sedang sibuk.”

Cerberus menjawab dingin dengan ekspresi kakunya yang biasa. Dia memang dikenal sebagai ksatria pengawal raja yang bertemperamen buruk dan tak tahu sopan santun.

Sikapnya itu membuat Perdana Menteri Hugo marah bukan kepalang. Matanya melotot dan suaranya meninggi kemudian.

“Kau hanyalah seorang ksatria dari kelas bangsawan rendahan! Bersikap sopanlah atau aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu!” seru Perdana Menteri Hugo dengan marah.

Cerberus sama sekali tak gentar dibentak seperti itu.

“Saya mengabdikan dan bersumpah setia kepada Yang Mulia Raja Kallend, jadi yang bisa menjatuhkan hukuman kepada saya hanyalah Raja Kallend,” sahutnya dengan nada suara dingin.

“Hei, meskipun kau ksatria Raja Kallend, tetapi ada aturan dan protokol yang harus kau ikuti di istana ini. Undang-undang negara mengatakan bahwa orang dengan status rendah harus menghormati dan membungkuk kepada orang dengan status bangsawan yang lebih tinggi! Buka pintunya sekarang! Aku hendak bertemu dengan menantuku!” Suara Perdana Menteri Hugo bergetar karena naik darah.

Namun, sikapnya itu sama sekali tidak mengusik Cerberus. Lelaki itu tetap bergeming, tatapannya malahan sedikit mengejek ke arah Perdana Menteri Hugo karena lelaki tua itu dengan tak tahu malu masih memosisikan dirinya sebagai mertua raja dan menganggap Raja Kallend menantunya, padahal Sang Permaisuri sudah meninggal sejak lama.

“Yang Mulia Raja memberi perintah bahwa beliau sibuk dan tidak ingin diganggu sampai beberapa jam ke depan. Jika Anda ingin bertemu beliau, harap datang kembali setelah jam makan siang,” jawab Cerberus dengan nada suara tenang.

Mata Perdana Menteri Hugo melotot seolah hendak keluar dari rongganya. Dia hendak berucap dan menghardik, tetapi suaranya seolah tercekik di tenggorokan.

Tidak ada gunanya. Dia tahu pasti bagaimana karakter Cerberus yang tak pernah berubah selama ini.

Selain menjadi ksatria yang sangat setia kepada Raja Kallend, lelaki berambut merah itu tidak kenal takut. Bahkan seandainya dia berteriak atau membenturkan kepalanya ke dinding pun, dia yakin bahwa Cerberus hanya akan menatapnya dalam diam tanpa reaksi. Karena yang bisa membuat Cerberus mau bergerak dan bergeser dari pintu masuk yang dihalanginya itu hanyalah perintah langsung dari Raja Kallend.

“Baik!” Perdana Menteri Hugo kemudian berucap dengan sikap mengancam. “Aku akan kembali kemari setelah jam makan siang!” Dengan suara gemetar menahan marah sang perdana menteri pun berucap laksana menyentak janji.

Setelahnya, Perdana Menteri Hugo langsung membalikkan tubuh dan melangkah lebar-lebar meninggalkan tempat itu.

Pada saat Perdana Menteri Hugo sudah menghilang dari lorong itulah, pintu ruang kerja Raja Kallend membuka sedikit dari dalam dan sosok Sebastian, sang ajudan sekaligus sekretaris raja, tampak mengintip.

“Bangsawan tua itu sudah pergi?” tanya Sebastian setengah berbisik.

Cerberus menolehkan kepala, menatap ke arah Sebastian dengan bingung.

“Untuk apa kau berbisik-bisik seperti orang takut begitu?” tanyanya kemudian.

Sebastian tersenyum malu, lalu berdehem.

“Aku hanya berharap bangsawan tua itu tak kembali lagi dan menemukan bahwa Raja Kallend ternyata sedang tak ada di dalam ruang kerjanya,” jawabnya kemudian.

Cerberus mengangkat alisnya.

“Raja Kallend sudah pergi?” tanyanya.

“Sudah sejak tadi, bahkan sebelum Perdana Menteri Hugo tergopoh-gopoh kemari,” Sebastian menjawab dengan cepat.

“Apakah menurutmu itu ide bagus?” tanya Cerberus kemudian.

“Apanya?” Sebastian malahan balik bertanya, nadanya setengah berbisik.

“Menilai putri yang terlupakan itu,” jawab Cerberus dengan nada penuh arti.

“Sttt. Jangan sebut nama putri itu untuk sekarang sampai Raja Kallend membuat pengumuman keputusan beliau.” Sebastian menyela cepat, memberi isyarat supaya Cerberus menutup mulutnya.

Tindakannya itu membuat Cerberus mengerutkan kening.

“Aku tidak menyebut namanya. Kau dengar tadi? Tak ada namanya terlontar dari mulutku,” bantahnya sedikit tersinggung.

“Tetap saja, tak boleh ada yang menghubungkan sang putri dengan semua kejadian ini. Semua orang sudah ditutup mulutnya, bahkan tidak ada yang tahu bahwa Sang Putra Mahkota sekarang sudah ada di sana. Yang pasti, Perdana Menteri Hugo dan kroni-kroninya tak boleh tahu di mana Putra Mahkota Elzar berada sampai Raja Kallend membuat pengumuman.”

Sebastian menipiskan bibirnya dengan khawatir.

“Raja Kallend memutuskan untuk mempelajari dan menilai secara langsung. Setelah itu, barulah beliau akan memutuskan dan membuat pengumuman. Jadi, sampai saat itu terjadi, lebih baik kita tidak menyebut apa pun yang bisa dihubungkan dengan putri itu.” Sebastian memutuskan untuk memberikan nasihat tak diminta dengan tegas, membuat ekspresi Cerberus semakin gelap.

“Aku mengerti. Hanya saja, kau harus memastikan bahwa Raja Kallend kembali sebelum jam makan siang habis. Karena siang nanti, aku tak yakin bisa menahan Perdana Menteri Hugo yang sudah setengah mati ingin bertemu dengan Raja Kallend dan mengajukan protesnya.”

“Tua bangka itu memang keras kepala dan meresahkan.”

Sebastian menggumam pelan dengan nada tak sopan. Namun, dia menyadari bahwa kalimatnya mungkin saja didengar oleh orang lain karena tak ada yang aman di istana ini, bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa dinding dan tanaman pun bisa mendengarkan di lingkup istana yang penuh dengan intrik ini.

“Baik, aku sendiri yang akan menyusul Yang Mulia jika beliau tak juga kembali ketika jam makan siang. Sekarang, sesuai perintah, kita tak boleh membiarkan Perdana Menteri Hugo sampai tahu kalau Raja Kallend tidak ada di dalam ruangnya. Jadi aku berjaga di dalam, kau berjaga di luar, oke?”

Tanpa menunggu jawaban dari Cerberus, Sebastian langsung menutup pintu ruang kerja itu kembali dan membiarkan Cerberus hanya berhadapan dengan pintu kayu yang tertutup rapat.

“**A**pakah Anda sudah kenyang?” Dengan sikap sopan, Savanna bertanya kepada Elzar yang tengah meminum susu hangat dari gelasny.

“Aku masih bisa makan apel,” dengan sikap elegan Elzar berucap, meskipun dia tak bisa menahan matanya yang melirik ke arah butiran apel masak dengan warna merah yang menggurkan.

Apel ini ditanam di halaman belakang kebun istana biru dan rasanya sangat lezat, dengan jus manis bercampur daging buahnya yang kesat empuk, apel ini memang adalah jenis apel yang sangat lezat disantap sebagai pencuci mulut selesai sarapan.

“Saya akan mengupaskannya untuk Anda.” Lucia yang berdiri di ujung meja memang bertugas sebagai pelayan utama pengawas sarapan mereka pagi ini.

Di Kerajaan Deusmorte, setiap keluarga bangsawan menikmati hidangan di meja makan, memang akan ada satu kepala pelayan yang bertugas di meja makan dan mengepalai seluruh pelayan yang menyajikan hidangan serta memastikan bahwa para bangsawan yang mereka layani terpenuhi kebutuhannya.

Sarapan pagi ini disesuaikan dengan selera kanak-kanak Elzar. Koki yang baik hati di Istana Biru rupanya cukup senang dengan kehadiran anak kecil yang sebelumnya tak pernah ada di Istana Biru. Karena itulah

Sang Koki menggunakan kekuatan tangannya untuk menciptakan berbagai makanan manis yang lezat yang sesuai dengan kesukaan anak-anak.

Waffle lembut yang berbentuk kotak dengan siraman sirop *maple* dan *whipped cream* melimpah yang dihiasi potongan stroberi segar nan manis tampak mencolok di meja makan ketika mereka datang untuk sarapan.

Dan seolah itu belum cukup, ada *muffin* telur gulung dengan warna kuning keemasan yang tampak menggoda dan menguarkan aroma harum ke sekeliling ruangan, *muffin* itu masih hangat dan rasanya sangat gulung, enak dan meleleh di lidah ketika dimakan.

Savanna bahkan melihat Elzar makan dengan lahap hingga habis sepiring penuh *waffle* dan empat buah *muffin* dalam sekali makan. Setelah itu, seolah tak ada kenyangannya, Elzar masih meneguk susu hangat yang tersedia untuknya sampai tandas tak tersisa.

Kemudian, ketika Lucia selesai mengupas dan memotong-motong apel manis lezat itu menjadi potongan kecil berbentuk dadu, Elzar pun langsung melahapnya dengan senang.

Rasa takjub bercampur ingin tahu tentu saja memenuhi benak Savanna. Dia bingung di bagian perut mana dari tubuh Elzar yang mungil itu yang bisa menampung makanan sebanyak itu sekali lahap. Namun, melihat betapa lahapnya Elzar makan juga membuat perasaan iba terbersit di dalam benak Savanna.

“Anda senang menu sarapan pagi ini? Koki Istana Biru sengaja membuat makanan ini untuk Yang Mulia Putra Mahkota, Ini adalah menu khusus anak-anak yang disesuaikan dengan selera anak-anak.”

Savanna tersenyum lembut. Bagaimanapun, melihat seorang anak kecil lahap makan terasa menyenangkan baginya.

Bahkan Lucia yang biasanya memasang ekspresi datar ketika berdiri di ujung meja makan dan menunggu mereka sarapan pun, tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum melihat bagaimana lahapnya Elzar menyantap makanannya.

“Menu khusus anak-anak?” Elzar yang mengunyah potongan apel terakhirnya mengangkat alisnya dengan bingung. “Tapi, di Istana, aku tak pernah mendapatkan menu seperti ini,” sahutnya jujur.

Savanna melempar pandang ke arah Lucia yang langsung menatapnya penuh isyarat. Entah kenapa mereka merasa bahwa mereka akan mendengarkan sesuatu yang tak mengenakan hati setelah ini.

“Memangnya, menu makanan seperti apa yang biasanya tersaji untuk Yang Mulia Putra Mahkota?” tanya Savanna kemudian dengan penuh rasa ingin tahu.

Elzar mengelap mulutnya dengan serbet putih yang tersedia di meja.

Ya, meskipun sejak tadi dia tampak sangat lahap menyantap makanannya, tata krama dan sikap santun sesuai protokol tampaknya sudah ditanamkan mendarah daging di jiwa Elzar, karena itulah, sikap tubuh sang putra mahkota ketika menyantap hidangan di hadapannya tampak sangat elegan.

“Menu makananku biasanya tidak seperti ini...” Elzar mengerutkan keningnya seolah sedang mencoba mengingat-ingat.

“Kakek... kakek yang mengatur menu makanku. Kakek bilang aku harus makan makanan sehat jika aku ingin kuat seperti ayah aku harus mengikuti pola makan yang diatur oleh kakek. Porsinya juga kecil... biarpun aku masih makan, aku tidak boleh makan lagi karena... tubuhku tak boleh mengumpulkan lemak.” Elzar menyahuti dengan suara sedikit tersendat.

“D-daging dan sayuran juga buah segar. Aku tidak boleh makan terlalu banyak makanan manis yang mengandung banyak gula seperti ini... karena... karena kakek bilang itu akan merusak gigiku dan membuatku gendut serta tak sehat,” jelas Elzar kemudian dengan penuh rasa bersalah seakan diingatkan bahwa dia telah melanggar aturan dari kakeknya di tempat ini.

Lucia langsung berdecap marah mendengar perkataan Elzar itu. Bukan marah kepada Elzar tentu saja, tetapi marah kepada Perdana Menteri Hugo yang setega itu memberikan pola makan diet untuk anak kecil yang sedang dalam masa pertumbuhan.

“Jangan pernah merasa bersalah karena memakan makanan manis sesuai porsi Anda. Anak seusia Anda masih bisa mencerna gula dengan baik dan tidak seharusnya Anda menghindari gula sama sekali. Seharusnya Anda masih boleh makan-makanan manis asal tidak berlebihan.” Lucia menghela napas panjang, seolah merasa kesal tapi tak bisa meluapkannya.

Dia lalu menoleh ke arah Savanna yang tengah menatap Putra Mahkota Elzar dengan tatapan prihatin.

“Saya rasa... saya akan ke dapur dan meminta koki untuk membuat kue *tart* buah untuk menu bekal piknik makan siang nanti,” sahut Lucia dengan nada cepat.

Seketika mata Elzar langsung melebar dipenuhi ketertarikan.

“Kue *tart* buah? Apakah... apakah itu sejenis *pie* berbentuk mangkuk yang renyah dengan manisan potongan buah di atasnya?” tanyanya bersemangat. “Aku pernah melihatnya di buku cerita yang kubaca, tetapi tentu saja aku tak diizinkan memakannya,” sahut Elzar kemudian dengan nada malu.

“Ya, kue *tart* yang seperti itu dan saya akan membantu koki dapur membuatnya. Saya akan membuatnya manis dengan banyak krim, susu

dan gula.” Lucia tersenyum lebar ketika melihat binar senang di mata sang putra mahkota.

Matanya sedikit berkaca-kaca karena merasa terharu melihat ekspresi Elzar yang terlihat begitu senang hanya dengan hidangan kue *pie* buah yang sederhana.

“Tunggu sebentar, saya dan koki istana akan membuatnya, nanti Anda berdua bisa membawanya di keranjang piknik saat berkunjung ke kebun bunga.”

Lucia menyembunyikan air mata harunya dan bergegas melangkah terburu-buru meninggalkan ruang makan itu.

Savanna sendiri masih menatap Elzar dengan prihatin. Dia tak membayangkan, seorang anak yang dilahirkan dengan menggenggam sendok emas di tangannya, malah tumbuh besar dalam keprihatinan seperti ini.

Kalau dipikir-pikir, Savanna mungkin lebih beruntung. Meskipun dia tinggal dengan bibi dan pamannya yang berkekurangan, dia tetap memperoleh kebebasan untuk melakukan apa pun yang dia suka.

“Kapan kita akan berangkat ke taman bunga?” Elzar bertanya dengan ekspresi antusias, memecahkan Savanna dari lamunannya.

Savanna mengulas senyum di bibirnya.

“Segera setelah Anda menyelesaikan sarapan dan Lucia serta koki istana membereskan isian keranjang piknik kita,” jawabnya cepat.

“Aku sudah selesai makan.”

Elzar meletakkan peralatan makannya sekarang, lalu menatap ke arah Savanna dengan ekspresi angkuh yang tampak lucu di wajah tampannya yang menggemaskan.

“Kurasa, kau tak perlu bersikap terlalu formal kepadaku, Bibi. Kau adalah Bibiku, bukan? Kau bukan pelayan atau dayangku.”

Mendengar ucapan Elzar dan cara sang putra mahkota berucap, Savanna mau tak mau menyimpan kekaguman. Darah sang raja memang menurun kental di tubuh anak ini, membuatnya tampak berkarisma bahkan di usianya yang masih begini belia.

“Terima kasih, Yang Mulia.” Savanna mengucap dengan sopan dan membuat Elzar berdehem dengan pipi sedikit memerah kemudian.

“Tak usah terlalu formal. Kau bisa memanggil namaku saja jika kita hanya berdua, tanpa gelar. Kau... juga bisa ber-*aku* dan juga ber-*kamu* denganku,” putusnya cepat sambil menatap ke arah Savanna dengan sedikit angkuh.

Anak itu lalu memutuskan untuk bangkit dari kursinya dengan cepat.

“Dan tak usah mengucapkan terima kasih kepadaku lagi. Aku tahu bahwa izin bersikap *non formal* merupakan keistimewaan yang harus kau syukuri karena aku tak memberikan ijin itu kepada sembarang orang, tapi tak perlu berlebihan menanggapi,” ucapnya kemudian.

Savanna sedikit terpana dengan sikap penuh percaya diri sang putra mahkota yang luar biasa. Ingin dia tersenyum geli, tetapi dia takut kalau Sang Putra Mahkota sampai tersinggung karenanya, apalagi dilihatnya wajah Sang Putra Mahkota sudah memerah karena malu meskipun anak itu sekuat tenaga memasang ekspresi datar.

“Baik, Yang Mulia. Maksudku, Baik, Elzar.” Savanna mengikuti Sang Putra Mahkota bangkit dari duduknya. “Kurasa kita bisa menunggu di luar, Lucia akan mengantarkan keranjang piknik kita dan kita bisa berangkat ke kebun bunga kemudian,” ucapnya lembut sebelum kemudian Savanna berdiri di sebelah Elzar dan secara impulsif mengulurkan tangannya kepada Sang Putra Mahkota.

Elzar menatap uluran tangan Savanna dengan ragu, dan beruntung sang putra mahkota memutuskan untuk menerima uluran tangan itu.

Dengan lembut Savanna menggenggam tangan Elzar yang mungil lalu dia menghela tubuh sang putra mahkota keluar dari ruang makan itu.

Bergandengan mereka berjalan melintasi lorong istana biru menuju ke bagian depan istana.

Sayangnya, cuaca yang ditampilkan di langit yang ada di hadapan mereka seolah tak mendukung rencana menyenangkan mereka untuk piknik di kebun bunga yang indah dalam nuansa cerah bermandikan cahaya matahari.

Langit yang terbentang di hadapan mereka saat ini tampak gelap dan pekat, menampilkan warna hitam yang hanya berarti satu hal, yaitu bahwa hujan akan turun dengan derasnya sebentar lagi.

Savanna berdiri sambil menggandeng tangan Elzar dan menengadah menatap ke arah langit.

Dia lalu menatap ke arah sang putra mahkota dengan tatapan prihatin.

“Sepetinya... kita harus membatalkan piknik kita melihat cuaca yang—”

“*Tidak!*” Elzar tiba-tiba berseru keras sambil mengentakkan kaki. “Kita harus pergi piknik sekarang dan makan *pie* buah! Aku... mungkin saja aku akan dijemput hari ini dan tak boleh kemari lagi.”

Mata Elzar tampak berkaca-kaca ketika mengucapkan kekhawatirannya.

“Kalau aku tak boleh kemari lagi, aku tak akan bisa makan *pie* buah itu,” sambung Elzar dengan dada naik turun seolah menahan tangis.

Savanna jadi serba salah, tadinya dia hendak mengatakan bahwa mereka sebenarnya bisa saja memakan kue *pie* itu di dalam istana tanpa harus pergi piknik, namun Lucia yang ada di belakang mereka menggelengkan kepalanya ke arah Savanna seolah menahannya berucap.

“Ada payung yang bisa dibawa.” Lucia mengangguk ke arah pelayan di belakang mereka yang segera memahami isyarat itu dan bergegas masuk ke dalam untuk mengambil payung.

Begitu pelayan itu keluar lagi dengan membawa payung besar di tangannya, Lucia langsung menerimanya, lalu memberi isyarat ke arah Savanna.

“Mari, saya akan mengantar dan mengawal Anda berdua menuju ke kebun bunga bersama para pengawal. Payung ini bisa digunakan kalau-kalau di tengah jalan hujan turun. Dan di dalam kebun bunga itu ada gazebo yang cukup besar, bisa digunakan untuk duduk berteduh sambil memakan bekal piknik sekaligus menikmati suasana hujan.”

Biasanya Savanna bisa berjalan sendirian ke taman bunga tanpa pengawalan. Itu semua karena Istana Biru sangatlah aman sebab tidak ada orang luar yang bisa masuk ke dalam. Namun, untuk saat ini, karena ada Sang Putra Mahkota yang sangat berharga bersama mereka, tentu saja protokol dan pengawalan harus lebih ketat.

Jika sampai terjadi apa-apa terhadap putra mahkota ketika beliau berada di sini, bisa-bisa seluruh penghuni Istana Biru akan menanggung akibatnya dan menerima hukuman yang sangat besar.

Bagaimanapun, Sang Putra Mahkota adalah harta kerajaan yang tak ternilai harganya dan ketika beliau ada di Istana Biru, maka tanggung jawab ada di Istana Biru.

Di sisi lain, ucapan Lucia itu membuat wajah putra mahkota Elzar yang tadinya redup berubah cerah. Tangannya yang menggandeng

tangan Savanna langsung berayun, dan dia kemudian menengadahkan kepala ke arah Savanna dengan senyum lebar antusias.

“Ayo kita berangkat sekarang ke taman bunga!” serunya keras kemudian.

Keceriaan Elzar menular dan Savanna pun menganggukkan kepala, dan hendak menggandeng tangan Elzar berjalan menuruni tangga istana.

Namun, derap kuda yang tiba-tiba datang mendekat ke arah mereka membuat Savanna menghentikan langkahnya dan mengerutkan kening dan menghentikan gerakannya.

Matanya menyipit melihat titik berderap yang semakin lama semakin mendekat melalui jalan setapak dengan pohon cemara yang dibentuk rapi berjajar di kiri dan kanan jalan.

Saat sosok yang mengendarai kuda itu tampak jelas dan menghentikan kudanya di ujung tangga depan Istana Biru, semua orang yang ada di pelataran istana itu, termasuk Savanna, langsung terkesiap saking terkejutnya.

Itu adalah Raja Kallend sendiri yang datang mengendarai kuda! Bukan hanya sang raja tidak mengenakan pakaian resmi yang biasanya, Sang Raja juga tak membawa pengawalan resmi yang biasanya mengiringi beliau.

Raja Kallend bergerak turun dari kudanya dan berjalan menaiki anak tangga menuju pelataran Istana Biru itu dengan langkah tenang dan seketika itu juga, Savanna beserta orang lainnya seolah tersadar dan langsung menjatuhkan diri berlutut di lantai marmer yang ada di pelataran istana itu.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend, semoga berkat dan kemakmuran selalu melimpahi Yang Mulia Raja dan Kerajaan Deusmorte.” Sebagai pemilik Istana Biru, beruntung Savanna masih mengingat protokol yang diajarkan kepadanya untuk memimpin salam

penghormatan kepada raja ketika Yang Mulia Raja ada di hadapan mereka.

Raja Kallend menghentikan langkah kakinya ketika sampai di bagian teratas anak tangga dan berdiri tepat di hadapan semua orang yang berlutut kepadanya.

Mata ungunya yang indah menatap sejenak ke arah Putri Savanna yang berlutut dengan kepala membungkuk hormat, lalu matanya beralih ke arah anak lelakinya yang ikut berlutut di samping sang putri.

Kening Raja Kallend berkerut ketika melihat bahwa meskipun Elzar berlutut dengan sikap hormat yang formal, sebelah tangannya ternyata masih menggandeng tangan Savanna dengan erat dan tak mau melepaskannya.

Entah kenapa, ada perasaan tak suka yang menyeruak di dalam hati Raja Kallend.

Dua anak manusia ini baru menghabiskan waktu semalam bersama-sama di dalam istana, memangnya apa yang mereka lakukan sehingga mereka bisa menjadi seakrab ini dalam waktu singkat?

“Bangun.” Dengan bibir menipis dan ekspresi menggelap, Raja Kallend memberikan perintahnya.

Mata ungunya menatap tajam ke arah orang-orang yang ada di hadapannya dan dia memindai kembali dengan cepat, seketika melihat keranjang piknik yang ada di tangan Savanna dan juga payung yang disiapkan di tangan Lucia.

“Kalian akan pergi ke mana?”

Raja Kallend bertanya dengan dingin. Tentu saja Sang Raja bisa melihat bagaimana ekspresi Elzar dipenuhi ketakutan dan ekspresi Putri Savanna dipenuhi kecemasan.

Dua manusia itu tampaknya tak bisa menyembunyikan perasaan tak tenang mereka karena kehadirannya di tempat ini, tetapi Raja Kallend memutuskan untuk mengabaikannya.

Putri Savanna melebarkan matanya yang indah, lalu dia membungkukkan tubuhnya sedikit sesuai protokol sebelum menjawab.

“Ampun, Yang Mulia. Kami hendak ke kebun bunga untuk berpiknik bersama,” sahut Savanna setengah terbata.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Kebun bunga yang itu lagi?” tanyanya kemudian, tidak menjelaskan maknanya, tetapi tetap bersikap penuh arti. Raja Kallend kemudian tersenyum dengan sikap sinis. “Kurasa kau sangat menyukai kebun bunga itu karena kau sangat setia berkunjung ke sana dan tidak pernah bosan.”

Savanna menelan ludahnya. Entah kenapa dia tidak bisa mengartikan apakah kalimat Raja Kallend itu sebuah pujian, atau sebuah ejekan. Namun, Savanna tahu bahwa dia harus bersikap penuh kehati-hatian, karena itulah dia memutuskan untuk menjawab dengan sopan.

“Di dalam kebun bunga itu, ada tanaman bunga dan buah yang mekar serta panen bergantian, memberikan perubahan warna seiring berjalannya waktu. Tentu saja saya tak pernah bosan berada di sana,” jawab Savanna dengan nada lembut.

Dia masih ingat bagaimana dia kemarin melarikan diri dan membawa kabur putra mahkota Elzar dari hadapan Sang Raja begitu saja. Karena itulah, untuk sekarang dia tak ingin bersikap kurang ajar lagi seolah-olah melawan Sang Raja dan memantik kemarahan Raja Kallend lebih jauh lagi.

“B-benar!”

Seolah menyadari kegugupan bibinya, Putra Mahkota Elzar langsung menyerukan kalimat dukung^{NJ}an dan berusaha membantu.

Meskipun begitu, Sang Putra Mahkota tetap saja tak bisa menyembunyikan ketakutannya kepada ayahnya, suaranya terdengar melengking dan sedikit gemeteran.

“K-kebun bunga itu sangat indah! D-dan ada buah jeruk yang sangat enak di sana!” Elzar menambahkan dengan cepat untuk meyakinkan.

Kembali, ekspresi sinis tampak menghiasi wajah Raja Kallend ketika Sang Raja menatap bergantian ke arah Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar.

Sungguh aneh. Mereka berdua bisa dibilang baru bertemu kemarin, tetapi kenapa mereka bersikap saling mendukung satu sama lain seperti itu?

Seolah-olah mereka menciptakan persahabatan sejati dan kepercayaan penuh satu sama lain dalam waktu singkat.

Apakah itu karena mereka ditakdirkan mencapai kejayaan bersama di masa depan nanti?

Kilatan mata tajam Raja Kallend membuat nuansa tegang langsung mewarnai keheningan yang membentang di antara mereka.

Tak ada yang berani bergerak, bahkan bernapas pun mereka pelan-pelan saking takutnya.

Lalu, Raja Kallend menganggukkan kepalanya tipis seolah telah memutuskan sesuatu.

“Baiklah. Aku ingin membuktikan,” sahutnya cepat.

Baik Savanna maupun Elzar sama-sama melebarkan mata mereka dengan terkejut mendengar perkataan Raja Kallend itu dan seberkas rasa geli melintas di hati Sang Raja ketika menyadari betapa miripnya ekspresi kedua manusia di hadapannya itu.

Entah Elzar yang terlalu cepat dewasa, atau Savanna yang masih kekanak-kanakan.

Namun, meskipun menatap ke arah Raja Kallend penuh rasa ingin tahu, tak ada seorang pun di hadapannya yang berani menanyakan apa maksud perkataannya sebelumnya itu, hingga Raja Kallend akhirnya memutuskan untuk menjelaskan sendiri makna perkataannya.

“Kau bilang bunga di kebun itu sangat indah dan panen buahnya sangat lezat. Jadi, kurasa aku akan berkunjung ke kebun bunga itu untuk membuktikan dengan mata kepalaku sendiri,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna langsung ternganga, melupakan kesopanan dan menatap Sang Raja dengan terpana.

“A-Anda hendak ikut piknik bersama kami?” tanya Savanna bingung. Dia berpikir bahwa seorang raja tentu memiliki banyak urusan penting lain yang bisa dilakukannya selain hanya berpiknik di kebun bunga kecil dalam Istana yang terlupakan ini. Kenapa Raja Kallend tiba-tiba memutuskan untuk ikut piknik mereka? Apa sebenarnya tujuan Sang Raja?

Wajah Savanna benar-benar seperti buku yang terbuka dan Raja Kallend bisa membaca seluruh pertanyaan yang menari-nari di mata bening itu dengan jelas. Bibir Sang Raja menipis dengan sinis sebelum akhirnya berucap kemudian untuk mengoreksi.

“Aku tidak akan menyebutnya sebagai piknik.” Raja Kallend melirik ke arah Putra Mahkota Elzar yang tak juga melepaskan genggamannya tangannya dari Savanna. “Aku akan menyebutnya dengan mencari bukti sekaligus melakukan inspeksi.”

“Inspeksi?” Tiba-tiba saja Savanna merasa ngeri dengan istilah itu. Kata ‘inspeksi’ biasanya digunakan oleh petugas istana untuk melakukan pemeriksaan dadakan atas penyimpangan yang dicurigai.

“Anda... Anda akan menginspeksi kebun bunga?” Savanna tahu pertanyaannya terdengar bodoh dan menggelikan, namun dia tahu bahwa di saat seperti ini, dia harus memastikan arti dari kalimat Sang Raja yang kadang bermakna ganda dengan maksud menjeramkan, karena itulah dia nekat mengajukan pertanyaan itu.

Ekspresi gelap Raja Kallend yang melumuri wajahnya saat mendengarkan pertanyaan Savanna itu menciptakan rasa ngeri di benak Savanna. Sang Raja tersenyum tipis, lalu menggelengkan kepalanya kemudian.

“Tidak. Aku tidak menginspeksi kebun bunga.” Nada suara Raja Kallend terdengar sedikit mengejek, seolah menghina pertanyaan Savanna yang tak berbobot baginya. “Aku menginspeksi *kau*, Putri Savanna.”

Kali ini Lucia yang berada di belakang Savanna pun tampak terkejut, sementara wajah Savanna langsung berubah pucat pasi.

“S-saya?” tanya Savanna dengan bibir gemeteran ketakutan.

Raja Kallend menatap Savanna tanpa belas kasihan.

“Ya. Aku di sini sedang menginspeksi dirimu, Putri Savanna. Jadi, kuharap kau bertingkah sesuai harapan sehingga aku bisa memberikanmu penilaian baik dan menjalankan rencanaku.”

Tanpa peduli pada wajah-wajah *shock* dan pucat di hadapannya, Raja Kallend lalu membalikkan tubuhnya sedikit, memberi isyarat kepada yang lain untuk mengikutinya.

Saat tak ada satu pun yang bergerak di belakangnya, Raja Kallend pun membalikkan tubuhnya kembali.

“Kenapa kalian diam saja? Ayo,” perintah Raja Kallend kemudian dengan nada tak sabar.

Savanna mengerjap, seolah tersadar dari rasa takut yang membekukannya. Dia segera membungkukkan tangannya, masih dengan menggandeng tangan Putra Mahkota Elzar.

“Baik, Yang Mulia Raja. Saya akan menyusul Yang Mulia dengan berjalan,” sahutnya kemudian.

Mata ungu Raja Kallend melirik ke arah langit, dan ekspresinya menunjukkan ketidaksetujuan.

“Sebentar lagi hujan. Jika tidak cepat, kalian bisa kehujanan di perjalanan.”

Sang Raja menatap ke arah anak lelakinya tiba-tiba, membuat Elzar sedikit terkesiap karena kaget, Savanna bahkan bisa merasakan pegangan tangan Elzar di jari-jemarinya mengencang karenanya.

“Elzar, kau sudah mendapatkan pelajaran berkudamu, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar membungkukkan tubuhnya seketika.

“Su-sudah, ayah,” jawabnya gugup.

Setelahnya Elzar terpaku seolah ditampar kesadaran yang membuatnya ngeri, wajahnya memucat dan tangannya mendingin seketika.

“M-maksud saya, s-sudah, Yang Mulia,” koreksinya kemudian dengan suara gemeteran.

Meskipun Sang Raja adalah ayah biologisnya, Elzar sadar bahwa dia tak seakrab itu dengan Sang Raja hingga pantas memanggil beliau dengan sebutan informal seperti ‘ayah’.

Ekspresi Raja Kallend mengeras ketika mendengar panggilan tak sengaja sang putra mahkota kepadanya. Namun, untuk saat ini dia memilih mengabaikannya.

“Kau masih belajar dengan kuda poni, bukan? Belum menaiki kuda sungguhan?” tanyanya kemudian.

Savanna mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Sang Raja itu.

Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja anak umur lima tahun belum boleh mengendarai kuda besar sendirian, bukan?

Meskipun memprotes di dalam hatinya, Savanna tak berani melontarkannya. Kehadiran Raja Kallend di tempat ini saja sudah cukup mengerikan dan perkataannya yang menyatakan bahwa beliau di sini untuk menginspeksi Savanna sudah cukup untuk membuat Savanna ketakutan setengah mati. Karena itulah dia tahu bahwa dia lebih baik diam dan tak memprovokasi Sang Raja lebih jauh lagi.

“Betul, Yang Mulia,” jawab Elzar kemudian dengan sikap hormat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Lucia, minta penjaga istal untuk menyiapkan satu kuda poni bagi Elzar. Kurasa akan lebih efektif jika kita berkuda ke kebun bunga itu,” perintah Raja Kallend kemudian.

Lucia segera membungkukkan tubuhnya.

“Baik, Yang Mulia. Saya juga akan meminta disiapkan satu kuda lagi untuk Putri Savanna,” ucapnya patuh.

Yah, meskipun tidak bisa dibilang ahli, tetapi Putri Savanna telah mendapatkan pelajaran berkuda sejak remaja di Istana Biru ini. Sang Putri memang tak bisa memacu kuda dengan cepat atau melewati halang rintang seperti ahli berkuda, tetapi jika hanya mengendarai kuda ke kebun bunga di area belakang istana, sudah pasti Putri Savanna bisa melakukannya.

“Tidak.”

Raja Kallend menyela perkataan Lucia, membuat Lucia yang hendak membalikkan tubuh untuk menuju istal menghentikan gerakannya dengan terkejut.

Mata ungu Raja Kallend berkilat kembali dengan tajam, membunuh semua niat membantah di hati siapa pun yang tatapannya berserobok dengan beliau.

“Siapkan satu kuda saja untuk Elzar.” Mata Raja Kallend melirik sedikit ke arah tangan Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar yang masih saja bergandengan tangan dengan erat seolah tak terpisahkan. Bibir Raja Kallend menipis, lalu dia menyambung ucapannya kemudian dengan dingin. “Putri Savanna akan berkuda bersamaku.”

Bab 17: Membalas Budi

“Putri Savanna akan berkuda bersamaku.”

“Apa?”

Karena perkataan Raja Kallend itu begitu mengejutkan, Lucia sampai membalikkan tubuh sepenuhnya dan menghadap lagi ke arah Raja Kallend serta menatap Sang Raja dengan ekspresi tak percaya.

Namun, tidak ada perubahan di wajah Raja Kallend, Sang Raja malahan mengangkat sedikit alisnya seolah menganggap bahwa apa yang dikatakannya itu adalah hal yang biasa dan tak pantas mendapatkan reaksi keterkejutan dari Lucia.

“Apa lagi yang kau tunggu? Cepat siapkan kudanya. Bergegaslah, jangan sampai kami kehujanan di perjalanan.”

Sambil memberikan perintahnya dengan nada arogan, Raja Kallend dengan sengaja melirik ke arah langit yang semakin kelam dan menatap dengan tatapan tak terbantahkan.

Lucia melirik ke arah Putri Savanna yang pucat pasi ketakutan.

Putri Savanna jelas melemparkan tatapan permohonan minta diselamatkan dari situasi ini, tetapi bahkan Lucia sendiri tak tahu harus berbuat apa.

Ya, siapa yang tak takut harus berkuda dengan Sang Raja yang terkenal berdarah panas dan suka mengayunkan pedangnya dengan ganas kepada musuh-musuhnya?

Bahkan Lucia yang pernah ikut pertempuran melawan monster naga bersama Raja Kallend selama bertahun-tahun di waktu yang lampau saja tetap merasakan ketakutan kepada Sang Raja.

Apalagi dia pernah menjadi saksi bagaimana Raja Kallend bermandikan darah dari musuh yang dibantainya.

Dengan tatapan menyesal, Lucia menatap Putri Savanna dan menggelengkan kepala tipis sebagai isyarat bahwa untuk saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan Sang Putri.

“Baik, Yang Mulia Raja.” Dengan sedih Lucia sengaja mengabaikan mata Putri Savanna yang berkaca-kaca karena tak diselamatkan, lalu bergegas Lucia membalikkan tubuh dan berjalan cepat untuk memberi instruksi kepada pengurus istal supaya menyiapkan kuda bagi Putra Mahkota Elzar.

Ditinggalkan bersama Raja Kallend yang berdiri menjulang di hadapan mereka dengan tubuh tegap dan tingginya yang mendominasi, membuat Savanna dan Elzar sama-sama dirayapi ketakutan tak terbendung.

Hal itu terpancar di ekspresi wajah mereka hingga membuat bibir Raja Kallend mengulas senyum sinis yang sengaja ditunjukkannya terang-terangan.

Kembali mata ungu Sang Raja melirik ke jalinan tangan antara Putri Savanna dan Elzar yang seolah semakin erat saling menguatkan dan dia tak bisa mengabaikannya lagi.

“Kenapa kalian bergandengan tangan seperti itu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Seolah disadarkan, Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar tampak sama-sama terkejut. Sepertinya mereka menjalinkan jari jemari mereka karena sama-sama didorong ketakutan dan tak sadar untuk melepaskannya.

Karena itulah, ketika Raja Kallend menyebutkan tentang hal itu, keduanya langsung menoleh menatap jari-jemari mereka yang terjalin

dan secara otomatis, mereka melepaskan jalinan tangan itu dan saling melompat menjauh hampir bersamaan.

Raja Kallend mengetatkan gerahamnya, menahan tawanya melihat tingkah konyol dua anak manusia yang ada di hadapannya itu.

Dia berusaha menjaga ekspresinya tetap dingin dan mengalihkan pandangannya ke tempat lain supaya tak lepas tawanya.

Beruntung, di saat yang sama, kepala istal datang sendiri tergopoh-gopoh sesuai instruksi yang disampaikan oleh Lucia kepadanya.

Begitu berada di jangkauan pandangan mata Sang Raja, sang kepala istal kuda di istana biru itu langsung membungkuk dalam serendah-rendahnya di hadapan Raja Kallend yang berdiri tanpa suara. Ketika Sang Raja memberikan perintah supaya dia menegakkan tubuh, barulah Sang Kepala istal kuda itu menggiring kuda di tangannya mendekat.

Sebuah kuda poni berwarna cokelat dengan surai berwarna pirang muda yang kontras dengan warna bulunya ada di dalam tuntunan tangan sang penjaga istal itu.

Kuda poni itu bernama Caramia, dan merupakan kuda poni yang dulu diberikan kepada Savanna ketika pertama dia berlatih berkuda di usia remajanya.

Kemudian saat Savanna sudah beranjak dewasa, dia tidak menunggangi kuda poni itu lagi dan berganti dengan kuda reguler dewasa, tetapi terkadang Savanna masih berkunjung ke istal untuk menengok Caramia dan membawakan wortel serta apel baginya.

Begitu melihat ada Savanna di sana, kuda poni itu langsung mengangkat kepalanya dan mengibaskan surainya dengan riang seolah mengenali sang pemilik, dan Savanna langsung tersenyum riang ketika kuda poni itu dibawa mendekat ke arahnya.

“Halo, Caramia.”

Kedatangan hewan sahabatnya itu membuat Savanna sejenak melupakan ketakutannya kepada Raja Kallend, dia mengelus moncong sang kuda yang langsung menggesek-gesekkan kepalanya ke tubuh Savanna, membuat Savanna terkekeh geli.

“Bukan aku yang akan mengendaraimu saat ini, tetapi Sang Putra Mahkota,” bisik Savanna sambil mengelus bulu lembut di antara kedua mata Caramia.

Savanna lalu menoleh ke arah Putra Mahkota Elzar yang menatap kuda di hadapannya itu dengan takjub dan memberikan senyuman manis bercampur kebanggaan kepada sang putra mahkota.

“Yang Mulia Putra Mahkota, mari saya perkenalkan dengan caramia, kuda tercantik di Istana Biru. Dia adalah kuda betina yang sangat tenang dan baik hati, dia suka dengan manusia dan sangat suka dielus. Yang Mulia akan aman mengendarainya karena dia sudah pasti tak akan menjatuhkan Yang Mulia,” ucap Savanna dengan wajah berseri-seri.

Elzar menatap kuda cantik itu dengan ragu.

Dengan warna cokelat susu di bulunya yang sangat lebat yang berpadu dengan surainya yang nyaris putih, kuda ini terlihat sangat feminin dan sepertinya memang diperuntukkan bagi anak-anak perempuan.

Elzar memang berlatih berkuda menggunakan kuda poni, namun kuda poni miliknya merupakan jenis *shetland* yang berotot dan sepenuhnya berwarna hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki, menunjukkan kegagahannya yang maskulin dan tak terbantahkan meskipun ukuran tubuh sang kuda pendek dan kecil.

Memandang kuda poni nan cantik dengan surai panjangnya ini, Elzar sungguh tertarik. Akan tetapi, dia menahan diri karena mengingat nasihat kakeknya kepadanya. Kakeknya selalu memperingatkannya supaya tak bersikap lembek dan selalu memarahinya jika dia suka dengan sesuatu yang indah seperti kupu-kupu, anak anjing atau anak kucing,

karena kata kakeknya, Elzar harus tumbuh seperti pria tangguh dan pria tangguh tak boleh menyukai hal-hal feminin yang hanya disukai oleh kaum perempuan.

Melihat kuda yang cantik itu, Elzar sangat ingin membelai surainya, tetapi gerakannya terhalang karena dia tahu bahwa ayahnya ada di sana dan mengawasi mereka dengan matanya yang tajam.

Dia sungguh tak ingin terlihat sebagai anak lembek yang lemah di hadapan ayahnya saat ini.

“Apakah Anda takut?”

Savanna salah mengartikan keraguan Elzar dan kembali mengulurkan tangannya ke arah Sang Putra Mahkota untuk memintanya mendekat. Dan seolah tersihir, Elzar tak bisa menolak uluran tangan Savanna, jemari mereka berjalanan lagi ketika Savanna menghela Elzar mendekat ke arah kuda itu.

“Anda harus berkenalan dengan Caramia dulu sebelum menaikinya, jadi dia merasa nyaman ditunggangi oleh Anda.”

Dengan lembut tangan Savanna mengarahkan jemari Elzar di genggamannya ke surai Caramia, dan tanpa bisa menahan diri, Elzar langsung menyelipkan jari-jemarinya di kelembutan surai yang laksana sutera itu.

Matanya melebar takjub kemudian.

Dia sering berlatih berkuda, tetapi mentornya tak mungkin membiarkannya membelai kudanya dengan sikap lembut seperti ini karena akan membuatnya terlihat lembek.

Ini adalah pertama kalinya Elzar membelai seekor kuda dengan penuh kasih sayang dan sensasinya sungguh menakjubkan serta menghangatkan hatinya.

Kuda itu pun sepertinya memahami perasaan Elzar, Caramia memejamkan mata seolah menikmati belaian Elzar, lalu sang kuda mendekatkan moncongnya ke tubuh Elzar dan mengendus sisi kepalanya dengan sikap bersahabat.

Savanna tersenyum lebar.

“Itu tandanya, Caramia sudah menganggap Anda sebagai teman,” ucapnya senang. “Anda sangat hebat, meskipun sangat jinak, biasanya Caramia tak pernah secepat itu akrab dengan orang asing,” tambahnya memuji.

“Benarkah?” tanya Elzar bersemangat.

“Tentu saja benar, Anda bisa bertanya kepada kepala istal kuda.” Savanna menolehkan kepala kepada kepala istal kuda itu dan menghadiahkan senyuman manisnya.

“Benar, kan? Sangat jarang ada yang bisa bersahabat dengan Caramia secepat Putra Mahkota Elzar?” tanyanya kemudian dengan nada lembut.

Kepala istal kuda itu pun langsung menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

“Benar sekali, Tuan Putri. Putra Mahkota Elzar sepertinya memiliki bakat alami untuk menjinakkan kuda,” pujinya cepat.

Pujian lembut sederhana itu membuat mata Elzar melebar bangga.

Seumur hidupnya dia sangat jarang menerima pujian, jika dia melakukan yang terbaik dia selalu diperintahkan untuk lebih baik lagi.

Standar yang diberikan oleh kakeknya sangatlah tinggi dan hampir mendekati kesempurnaan, tak ada yang cukup baik bagi kakeknya selain yang sempurna, karena itulah usaha Elzar selalu terlihat kurang dan pujian adalah sesuatu yang langka baginya.

Hati Savanna kembali tersentuh ketika melihat betapa bahagianya Putra Mahkota Elzar hanya dengan pujian sederhana darinya.

Sungguh malang anak berharga yang begitu manis dan tampan ini karena tak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya pantas diterimanya, padahal usianya masihlah sangat kecil.

“Anda ingin mencoba menaiki Caramia?” tanya Savanna lembut dan Elzar langsung menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

“Aku mau!” sahutnya tak sabar.

“Biarkan kepala istal kuda yang membantunya. Kemarilah.”

Suara Raja Kallend yang dingin dan terdengar di belakang mereka membuat Savanna terkesiap kaget.

Dia menolehkan kepala terkejut seolah baru menyadari keberadaan Raja Kallend lagi setelah sebelumnya fokus pada Caramia dan Putra Mahkota Elzar dan melupakan keberadaan Raja Kallend yang sejak tadi terus mengawasi interaksi antara Savanna dengan Sang Putra Mahkota dengan tatapan tajam dan tanpa suara.

Sang Kepala istal kuda langsung menjalankan tugasnya untuk membantu putra mahkota Elzar yang tak membantah dan langsung menaiki kuda poninya dengan sigap. Sementara itu, Raja Kallend menipiskan bibir melihat Savanna yang masih membeku kaku dan ragu seolah tak mampu bergerak sama-sekali.

Dengan sikap tak terbantahkan, Raja Kallend pun mengulurkan tangannya ke arah Putri Savanna dan mengulang kembali perintahnya.

“Kemarilah.”

Itu adalah sebuah perintah yang menyiratkan ancaman di dalam nada suaranya, dan Savanna tak punya alasan untuk membantah. Dia tak bisa membantah sama sekali.

Menahan gemetar, Savanna pun melangkah mendekat perlahan ke arah Raja Kallend. Matanya menatap tangan sang raja yang terulur kepadanya itu dan keraguan meliputi hatinya.

Sesungguhnya dia bisa naik kuda sendiri tanpa bantuan, tetapi saat ini Sang Raja mengulurkan tangan kepadanya dan menolak uluran tangan Sang Raja sudah pasti bisa disamakan dengan penghinaan dan sifat kurang ajar yang akan berakibat fatal kepadanya.

Pada akhirnya, karena tak ada pilihan lain, Savanna akhirnya meletakkan telapak tangannya di tangan Raja Kallend yang terbuka dan membiarkan jari-jemarinya yang mungil digenggam oleh tangan Raja Kallend yang kuat dan besar.

Tangan Raja Kallend terasa keras dan kapalan dan Savanna tahu bahwa itu karena Sang Raja sangat sering memegang pedangnya. Lucia dulunya adalah seorang ksatria dan tangan Lucia juga kapalan serta keras seperti tangan Raja Kallend.

“Oscuro tidak suka dengan orang asing, jadi kau harus berkenalan dengannya.”

Raja Kallend menarik Savanna mendekat, tangannya masih menggenggam tangan Savanna dan Sang Raja lalu membawa Savanna berjalan mendekat ke arah kudanya.

Kuda raja Kallend adalah kuda hitam legam secara keseluruhan yang berukuran sangat besar dan juga sangat tinggi.

Seluruh tubuh kuda itu tampak kekar dan kokoh, terdiri dari otot-otot yang menonjol dan surainya pun sangat panjang dan indah, membuat penampilan kuda itu terlihat sangat memesona di mata Savanna.

“Oscuro adalah kuda yang sangat angkuh, dan dia tidak suka perempuan, karena perempuan sangat berisik dan kadang memakai parfum tajam yang tidak disukainya. Oscuro adalah kuda yang memiliki

harga diri tinggi. Jadi, kau harus menyapanya dengan sikap hormat dan sopan, atau dia tidak akan membiarkanmu menaikinya dan akan melemparkanmu dari punggungnya jika kau memaksakan dirimu mengendarainya—“

Suara Raja Kallend yang menakut-nakuti Savanna dengan penampilan Oscuro yang mengintimidasi langsung terhenti seketika dan Sang Raja tertegun ketika melihat bagaimana Savanna dengan berani mengelus surai Oscuro, sesuatu yang sangat berbahaya jika dilakukan oleh orang asing kepada kudanya karena biasanya Oscuro akan meringik, mengangkat dua kaki depannya dan menendang keras karena *tantrum* ketika disentuh oleh orang asing yang tak dikenalnya.

“Hei, kau tak bisa menyentuhnya sembarang—“

Sekali lagi, suara Raja Kallend yang hendak memperingatkan terhenti kembali ketika melihat reaksi Oscuro yang tak diduganya.

Bukannya mengamuk dan menendang, kuda itu malah mengeluarkan suara dengkur manja, lalu menggosok-gosokkan kepalanya dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang ke tubuh Savanna.

Oscuro bahkan dengan sukarela merendahkan kepalanya ke dekat Savanna supaya perempuan itu bisa mengelus kepalanya.

Raja Kallend menipiskan bibirnya sambil memendam kemarahan.

Entah kenapa dia merasa dikhianati oleh kudanya sendiri yang dengan mudahnya bisa langsung jinak kepada orang lain.

Kenapa Oscuro bisa langsung akrab dan menerima Savanna dengan baik? Apakah karena perempuan itu sama-sama anak yang terberkati seperti dirinya?

Kuda hitamnya itu mengendus wajah Savanna dan semakin mendekatkan dirinya dengan manja ke arah perempuan itu dan Savanna terkekeh dengan hangat sebagai ^{NJ}tanggapan, membuat Raja Kallend

dilanda kejengkelan tak terperi melihat situasi akrab bersahabat dari dua makhluk di hadapannya itu.

“Sepertinya kalian sudah akrab.”

Raja Kallend berucap dengan sinis untuk menarik perhatian Savanna lagi kepadanya.

Saat perempuan itu menoleh, tanpa peringatan Sang Raja mendaratkan kedua tangannya di sisi pinggang Savanna, membuat Savanna terkesiap karena terkejut tak menyangka akan disentuh seperti itu.

Raja Kallend memaku Savanna dengan tatapan tajam mata ungunya tanpa merasa bersalah sama sekali.

“Aku akan membantumu menaiki Oscuro,” ucap Raja Kallend memberi alasan kenapa dia harus memeluk pinggang Savanna.

Pinggang Savanna terasa ramping dan pas di tangannya, tetapi perempuan itu terasa lembut dan tak terlalu kurus, menyenangkan untuk disentuh.

Tersentak dengan pikirannya sendiri yang melanglang buana, Raja Kallend langsung mengalihkan perhatiannya dengan mengangkat Savanna, dan mendudukkannya miring di atas Oscuro yang menunggu patuh dan tak bergerak dengan senang hati.

Lalu, Raja Kallend bergerak menyusul dengan sigap, bertumpu pada sadel kuda sebelum mengangkat kakinya untuk menduduki kuda itu dengan posisi tegak sempurna.

“Letakkan payung itu di sadel kuda. Mereka berdua tak butuh pengawal.”

Raja Kallend menatap ke arah Lucia yang telah datang kembali menyusul sang kepala istal kuda.

Tangan Raja Kallend lalu menyentuh pedang besar mengerikan yang tersarung di pinggangnya.

“Keberadaanku sudah cukup untuk mengawal mereka. Jadi tak usah ada iring-iringan pengawal, perintahnya cepat.

Matanya kemudian tertuju kepada Elzar yang sudah siap di atas kuda poninya.

“Ikuti kami,” perintahnya dengan nada tegas seperti berucap pada bawahannya.

Tangan Raja Kallend terulur di sisi kiri dan kanan tubuh Savanna yang duduk kaku dengan sikap tegang seperti batu hingga otot-ototnya terasa sakit.

Duduk di atas satu kuda berdua dengan Raja Kallend adalah mimpi mengerikan yang tak pernah dibayangkan oleh Savanna sebelumnya. Mereka dipaksa untuk terlalu dekat sehingga hidung Savanna bisa mencium aroma menyenangkan nan maskulin dari tubuh Sang Raja.

Hal itu semakin membuatnya gugup hingga Savanna semakin membatu, tak berani bergerak sama sekali.

“Pegangan lebih dekat, nanti kau jatuh.”

Sambil memberikan perintah tak terbantahkan, Raja Kallend menggunakan tangannya untuk menarik Savanna hingga tubuh perempuan itu membentur dadanya.

Savanna yang terhuyung dan takut jatuh dari kuda mau tak mau menggunakan jari-jemarinya untuk mencengkeram bagian depan pakaian Raja Kallend secara otomatis.

Membuat sang raja mengulas senyuman tipis sebelum kemudian memacu kudanya cepat dengan sengaja sehingga pegangan Savanna di tubuhnya terasa semakin erat.

Seperti dugaan Raja Kallend, tetesan air hujan mulai turun rintik-rintik ketika mereka memasuki jalan setapak yang menyambut mereka setelah melewati gerbang khusus menuju kebun bunga rahasia itu.

Sang Raja memacu kudanya hingga melewati setengah bagian taman bunga mungil itu, lalu menghentikan kudanya di dekat bangunan gazebo berbentuk lingkaran yang ada di tepi aliran sungai kecil yang juga ada di dalam tembok kebun bunga tersebut.

“Di mana aku bisa mengikat kudaku?”

Raja Kallend memecah keheningan yang melingkupi mereka sepanjang perjalanan menuju kebun bunga ini dan bertanya.

Savanna tergelagap. Beruntung dia langsung menguasai pikirannya dengan cepat sehingga tak terlambat menjawab.

“Di sebelah sana,”

Savanna menunjuk area yang masih ternaungi atap dari dinding pagar yang mengelilingi kebun bunga di dekat area situ.

Kuda-kuda ini sudah pasti bertubuh kuat dan tak masalah jika kehujanan, namun Savanna tahu bahwa akan nyaman bagi para kuda itu jika tubuh mereka tetap kering.

Raja Kallend membawa kudanya dekat dengan pintu masuk gazebo itu, lalu dengan mudahnya, Sang Raja menyentuh pinggang Savanna lagi dan mengangkat tubuh mungil Savanna turun dari kuda dengan hati-hati seperti mengangkat sesuatu yang sangat ringan.

“Aku dan Elzar akan mengikat kudaku dulu.”

Raja Kallend berucap tenang untuk memberitahu kepada Savanna, lalu Sang Raja memberi isyarat kepada Elzar yang tampak gugup supaya mengikutinya.

Savanna berlari-lari menaiki tangga menuju area gazebo yang memiliki atap terlindung dan kemudian dia menatap ayah dan anak yang sama-sama mengendarai kuda mengitari gazebo menuju tempat teduh yang terlindung dari hujan guna mengikat kuda yang mereka tunggangi.

Setiap menatap ke arah ayah dan anak itu, Savanna tak bisa menghentikan kekaguman yang melingkupinya.

Bagaimanapun, ayah dan anak itu benar-benar tampak mirip satu sama lain. Bukan hanya warna mata dan warna rambutnya saja, tetapi dilihat dari dekat seperti ini, Elzar benar-benar terlihat seperti miniatur ayahnya.

Yah, mungkin dengan berdua seperti ini Elzar bisa mendapatkan kesempatan untuk lebih dekat dengan ayahnya.

Savanna membatin dan entah kenapa perasaannya tersentuh.

Sebagai seorang anak yang tak pernah mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan kedua orang tua kandungnya sama sekali, Savanna sudah terbiasa untuk menganggap dirinya sebagai anak sebatang kara yang tak pantas memimpikan kasih sayang orang tua kepadanya.

Terlebih lagi, ketika dia mengetahui identitas kedua orang tuanya, dia diberitahu bahwa ibunya dan ayahnya adalah komplotan pengkhianat yang ingin meng kudeta tampuk kepemimpinan kerajaan dan akhirnya dibunuh dengan kejam oleh Raja Kallend sebagai hukuman atas tindakan mereka.

Orang mungkin berpikir bahwa Savanna tak punya hati karena dia sama sekali tak pernah menangisi kedua orang tuanya.

Namun, dia tak pernah berhubungan dengan kedua orang tuanya seumur hidupnya, dia dibuang dan dilupakan dan ayah ibunya bahkan tak pernah mencoba menghubunginya selama ini dan dia baru tahu mengenai mereka setelah keduanya meninggal.

Tak ada ikatan batin yang sempat terjalin hingga Savanna tak merasakan kaitan emosional menyangkut kedua orang tua kandungnya itu.

Mereka mungkin yang menciptakan Savanna terlahir ke dunia ini, tetapi hanya itu, selebihnya mereka sama sekali tak mencampurkan tangannya ke dalam kehidupan Savanna, membuat Savanna merasakan seperti mendengarkan kisah orang lain yang tak ada hubungannya dengannya ketika nasib tragis kedua orang tuanya diceritakan kepadanya.

Karena itulah, dia tak bisa meneteskan air mata untuk ayah dan ibunya yang telah tiada, sebab di hatinya, ayah dan ibunya bahkan sudah tiada sejak lama sebelum Savanna mengetahui identitas mereka berdua.

Namun, berbeda dengan Elzar. Anak malang itu masih punya kesempatan.

Saat ini hubungan Elzar dengan ayahnya mungkin tidak baik, Raja Kallend terlalu dingin dan Elzar terlalu didoktrin oleh kakeknya hingga bukannya menganggap Raja Kallend sebagai seorang ayah, pikiran bawah sadarnya menganggap bahwa Raja Kallend adalah monster kuat yang harus dia kalahkan.

Akan tetapi, segala sesuatunya masih belum terlambat untuk diperbaiki sekarang.

Ayah Elzar, Raja Kallend masih hidup dan sehat di hadapan Elzar, dan sekarang setelah insiden menyangkut campur tangan Perdana Menteri Hugo diketahui oleh Sang Raja, Raja Kallend mungkin bisa menghentikannya dengan cepat untuk mencegah mental polos Elzar semakin dinodai oleh doktrin orang dewasa yang dipenuhi konflik.

Ya, sungguh Savanna berharap Elzar mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan sang raja dan menjadi anak yang berbahagia.

Karena sibuk dengan lamunannya, Savanna tak sadar bahwa dia sudah berjalan menuju area tengah gazebo di mana di sana terdapat meja marmer bundar yang dibangun menyatu dengan gazebo putih yang dibuat dari bahan marmer putih yang sama.

Bangku-bangku marmer pendek putih berbentuk bulat juga dibuat melingkar di mengelilingi meja marmer itu, berguna sebagai tempat mereka duduk. Gazebo itu berbentuk lingkaran dengan pilar-pilar yang berfungsi sebagai penyangga atap sekaligus dindingnya.

Sekeliling gazebo itu sendiri sangatlah indah, dikelilingi oleh bunga aneka rupa dengan gradasi warna-warni yang menyejukkan hati, dan itu semua ditambah dengan suara gemercik air yang mendamaikan hati dari aliran sungai kecil yang mengalir tepat di samping gazebo ini berada.

Savanna meletakkan keranjang piknik yang dibawanya ke atas meja marmer itu dan matanya melirik ke arah langit yang membentang luas di luar gazebo ini.

Hujan rintik semakin menderaskan buliran airnya menjatuhkan bumi dan langit pun tampak menggelapkan nuansanya dengan cepat, menghiasinya dengan kilatan gemerlap petir yang mendekorasi kegelapannya dengan cahaya terang sekejap mata yang disusul dengan suara gemuruh guntur yang menggelegar dengan kuat.

Savanna melirik ke arah Raja Kallend yang berjalan tenang menembus rintik hujan dengan diikuti oleh Elzar yang berjalan dengan hati-hati dan menjaga jarak di belakang ayahnya.

Dan tepat pada saat sang raja dan putranya melangkah memasuki gazebo mungil itu, hujan tiba-tiba mengguyur dengan deras, seolah menanti sang raja terlindungi dulu, baru mengamuk dan membabi buta membasahi bumi.

“Duduklah di sana.”

Dengan nada suara dingin, Raja Kallend memberikan perintahnya kepada Elzar yang langsung dituruti oleh Elzar tanpa protes.

Anak itu dengan patuh berjalan mendekati Savanna dan mengambil tempat duduk di salah satu bangku marmer di depan meja, kepalanya menunduk, dengan jelas menunjukkan bahwa dia benar-benar terintimidasi dengan kehadiran ayahnya serta kontak erat dengan ayahnya setelah sekian lama mereka tak pernah memiliki kesempatan bertemu secara pribadi.

Savanna tidak suka dengan sikap Raja Kallend yang memperlakukan sang putra mahkota layaknya anak buahnya dan tak menyelipkan sama sekali kasih sayang dan keakraban seorang ayah dalam sikapnya. Namun, tentu saja dia tak berani menunjukkan ketidaksukaannya secara lantang.

Savanna pun mengalihkan perhatiannya kepada Elzar dan memfokuskan diri untuk menghibur anak itu, menjadi teman yang senasib karena mereka sama-sama merasa terintimidasi berada di ruang yang sempit ini bersama Raja Kallend yang entah kenapa menebarkan aura menakutkan ke sekelilingnya.

“Anda mau makan?”

Dengan sikap lembut Savanna bertanya kepada Elzar, yang langsung ditanggapi dengan anggukan kepalanya yang bersemangat.

Sepertinya, hanya makananlah yang selalu berhasil mengembalikan suasana hati Elzar menjadi ceria dan senang kembali.

Savanna tersenyum melihat tanggapan Elzar itu, dan dia pun segera membuka keranjang makanan yang ada di atas meja. Elzar mencondongkan tubuh dengan penuh rasa ingin tahu dan bersemangat untuk melihat apa isi dari keranjang itu, dan matanya melebar kemudian ketika melihat isi makanan yang berjajar di dalamnya.

Lucia sepertinya benar-benar mewujudkan niatnya untuk menyenangkan hati sang putra mahkota dengan menghadiahkan makanan manis yang lezat untuk Elzar.

Di dalam keranjang itu, terdapat *pie* berukuran besar dengan isian buah segar yang dilapis sirop gula dan gelatin hingga membuat permukaannya berkilauan, krim segar juga ditambahkan di sana untuk menyeimbangkan rasanya.

Seakan itu belum cukup, ada ayam goreng lapis keju yang diwadahi kotak khusus supaya kejunya tidak meleleh ke mana-mana di dalam keranjang itu, ditambah roti gandum segar yang telah dilapisi mentega gurih dan juga minyak bawang di atasnya.

Lalu ada juga kue donat dengan hiasan coklat cair yang melimpah dan irisan kacang almon yang beraroma harum di atasnya. Peralatan makan yang lengkap seperti sendok, pisau gelas dan piring juga diselipkan Lucia ke dalam keranjang itu, masing-masing dua buah karena rencananya Savanna memang akan menghabiskan piknik di kebun bunga ini hanya bersama dengan Elzar tanpa kehadiran pihak ketiga di antara mereka.

Untuk minumannya, Lucia dan koki istana telah mengisikan coklat harum yang panas dan kental ke dalam botol-botol kaca tebal yang digulung dengan kain linen berlapis untuk menjaga kehangatannya.

Ketika Savanna melepaskan botol kaca itu dari kain linen pembungkusnya, kehangatan masih melingkupi botol kaca itu dengan pekat, membuat coklat hangat itu sangat pas diminum di tengah hujan deras yang meniupkan udara dingin seperti ini.

“Kau ingin memakan yang mana?”

Savanna mendekatkan keranjang makanan itu kepada sang putra mahkota dan membiarkan Elzar memilih dengan bebas.

Elzar sendiri tak pernah dihadapkan dengan berbagai macam dengan penampilan yang lezat berpadu dengan aromanya yang luar biasa menggoda, karena itulah dia menatap satu persatu makanan yang ada di sana dengan mata berbinar dipenuhi kebingungan, kesulitan untuk menentukan pilihan. Pada akhirnya, Savanna yang tersenyum lebar melihat tingkah menggemaskan Elzar memutuskan mengambil semua jenis makanan itu dan berniat mengisikannya secara penuh di piring kosong yang telah disiapkannya di depan Elzar.

Raja Kallend yang mengamati itu semua dalam diam menipiskan bibirnya sinis melihat sikap anaknya yang seperti bocah tak terurus dan kelaparan.

Dia telah kecolongan dan membiarkan Perdana Menteri Hugo berbuat sesuka hati kepada Elzar dan selama ini sang perdana menteri pasti telah tertawa terbahak-bahak di belakangnya serta mencemoohnya sebagai raja yang bodoh karena dengan mudahnya ditutup matanya dan diperdaya.

Segera setelah ini, Raja Kallend akan memastikan bahwa Perdana Menteri Hugo tak hak dan kekuatan untuk menyentuhkan pengaruhnya kepada sang putra mahkota lagi.

Mungkin pertemuan tak sengaja antara Elzar dengan Savanna sudah menjadi takdir dari awal. Mungkin hal ini menunjukkan bahwa sudah waktunya Elzar dan Savanna bersatu dan saling menjalin kerja sama sebagai dua manusia yang ditakdirkan untuk saling bahu membahu mencapai kejayaan di masa depan.

Bibir Raja Kallend membentuk senyuman sinis yang semakin pekat, lebih pekat daripada yang sebelumnya.

Di sini ada tiga orang yang sama-sama terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, tetapi entah kenapa, dia merasa sendirian dan diletakkan sebagai orang luar di antara mereka.

Apalagi melihat betapa akrabnya Savanna dengan Elzar di hadapan matanya saat ini.

“Putra Mahkota bisa mengurus dirinya sendiri untuk makan. Dia bukan anak bayi lagi.”

Raja Kallend mengucapkan kalimat tegasnya ke arah dua manusia di hadapannya itu, membuat Savanna yang sedang meletakkan kue kue manis di piring yang ada di hadapan Elzar langsung menghentikan gerakannya.

Begitu pun dengan Elzar, tubuh anak itu membeku dan mematung seolah diliputi ketegangan ketika mendengar perkataan ayahnya.

Dengan wajah pucat, Elzar pun menengadah ke arah Savanna, menipiskan bibirnya untuk menguatkan hati.

Pada saat itu, Elzar benar-benar terlihat mirip dengan ayahnya tanpa dia menyadarinya.

“A-aku bisa mengambil sendiri.”

Dengan gerakan cepat, Elzar menarik piring kosong di hadapannya, lalu menolak bantuan Savanna dan langsung mengambil sendiri kue-kue yang diinginkannya dari keranjang piknik besar yang ada di atas meja itu.

“Kau kemarilah.”

Raja Kallend menggerakkan jarinya, memberi isyarat supaya Savanna datang mendekat.

Savanna ragu, tetapi dia tahu bahwa dia tak bisa menolak apa yang diperintahkan oleh Raja Kallend kepadanya.

Dengan langkah tersendat dan tubuh setengah gemeteran menahan takut, Savanna pun menurut mendekat ke arah raja Kallend yang sedang berdiri dan bersandar dengan santai pada salah satu pilar gazebo.

Savanna dengan cerdik menghentikan langkahnya di jarak yang cukup aman dari Raja Kallend.

Setidaknya, jika tiba-tiba Raja Kallend memutuskan menebaskan pedangnya ke arah Savanna, dia masih memiliki kesempatan untuk menghindar.

Raja Kallend sendiri bukannya tidak tahu kalau Savanna sengaja menjaga jarak darinya. Sudut bibirnya terangkat dengan sikap mengejek, memandang Savanna dengan merendahkan.

“Kurasa, sudah waktunya keberadaanmu menjadi berguna bagiku.”

Dengan nada suara dingin, Raja Kallend berucap ke arah Savanna.

“Kau sudah hidup dengan nyaman dan nyaman di dalam istana milikku selama ini, bukan? Jadi, tidak masalah jika sekarang sudah tiba waktumu untuk membalas budi.

Seandainya saja boleh memilih, tentu Savanna lebih memilih hidup damai sebagai anak kampung yang tak tahu apa-apa dan tak ingin menjadi putri di dalam istana yang dipenuhi intrik dan banyak musuh tersembunyi ini, belum lagi statusnya sebagai putri dari permaisuri pengkhianat yang selalu memanen kebencian dari banyak orang dan ancaman pembunuhan dari orang yang tak menyukai kehadirannya.

Namun, Savanna tak ingin menjadi pribadi yang tak bersyukur, sebab apa yang dikatakan oleh Raja Kallend itu benar adanya.

Selama bertahun-tahun sejak Savanna dipanggil masuk ke dalam istana, dia menjalani kehidupan yang sangat nyaman dan terlindungi.

Tempat tidurnya hangat, makanannya lezat dan dia bahkan diberikan naungan tempat berteduh seindah Istana Biru yang megah untuk dipakainya sendiri. Semua fasilitas itu dinikmatinya dengan kesadaran penuh bahwa dia harus membalas budi suatu saat nanti.

Savanna hanya tak mengira bahwa waktunya untuk membalas budi akan datang secepat ini.

Akan tetapi, yang namanya takdir, secepat apa pun tibanya, tentu saja tak bisa dihindari.

Savanna pun membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat.

“Ampun, Yang Mulia Raja. Saya sadar akan kemurahan hati Yang Mulia Raja kepada saya selama ini.”

Savanna berucap dengan nada terbata kemudian. “A-apakah yang Yang Mulia Raja inginkan dari saya? Dengan senang hati, jika saya mampu, maka saya akan memberikannya,” tambahnya kemudian dengan nada sungguh-sungguh.

Bab 18: Sang *Querida*

Savanna berucap dengan nada terbata kemudian.

“A-apakah yang Yang Mulia Raja inginkan dari saya? Dengan senang hati, jika saya mampu, maka saya akan memberikannya,” tambahnya kemudian dengan nada sungguh-sungguh.

Mata ungu Raja Kallend mengawasi Savanna dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Sudut bibirnya membentuk lengkungan sinis ketika berucap kemudian.

“Tentu saja, ada yang kuinginkan darimu,” ucapnya kemudian dengan nada penuh teka-teki.

Mata ungu itu kemudian melirik ke arah Putra Mahkota Elzar yang masih sibuk menyantap makanannya dengan penuh konsentrasi.

Anak itu benar-benar fokus pada makanan yang dilahapnya dan ada di hadapannya hingga seolah melupakan sekelilingnya.

Kallend tahu bahwa dia tak perlu mencemaskan Elzar yang mungkin akan mendengar percakapan mereka, anak itu masih terlalu kecil untuk mengerti.

Lagi pula, akan sulit bagi Elzar yang berada di ujung berlawanan untuk mendengarkan dengan jelas apa yang sedang mereka percakapkan saat ini, ditambah suara deras hujan yang menghantam atap gazebo dan tanah memenuhi udara sehingga menghalangi pendengaran.

“Aku ingin kau menjadi *Querida*-ku.” Raja Kallend berucap dengan tenang kemudian, menyambung ucapannya dan memberitahu Savanna.

Mata Savanna langsung melebar mendengar istilah asing yang tak pernah dia dengar seumur hidupnya itu.

Querida? Kata itu terasa familier sekaligus asing. Mungkin Savanna pernah mendengar istilah itu di antara pelajaran tentang tata krama dan kehidupan di kerajaan yang pernah dipelajarinya sebelum ini?

Dengan sekuat tenaga Savanna berusaha mengingat-ingat, tetapi malangnya dia tak bisa mengingat apa pun.

Mata Raja Kallend juga mengawasi kebingungan Savanna dan bibirnya menipis sinis.

“Kau tidak tahu apa itu *Querida*?” tanya Raja Kallend kemudian, kesinisan di bibirnya tampak semakin terpatir jelas.

Dengan jujur Savanna langsung menggelengkan kepala. Dia tidak berbohong, dia benar-benar tidak tahu.

Entah kenapa tercipta jeda sejenak di antara mereka kemudian karena Raja Kallend tak juga berbicara. Sepertinya, Sang Raja tengah menimbang-nimbang kata yang tepat untuk menjelaskan kepada Savanna.

Sementara itu, Savanna sendiri menatap Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

Watak aslinya memang selalu penasaran dan penuh rasa ingin tahu.

Jika dia menemukan hal-hal asing, jiwanya akan selalu dipenuhi pertanyaan yang menuntutnya untuk menemukan jawabannya.

Istilah yang diberikan oleh Raja Kallend ini adalah salah satunya. Karena itulah, jeda panjang yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya membuatnya semakin tak sabar menanti meski tentu saja dia tak berani memburu-buru Raja Kallend lebih jauh.

“*Querida* artinya adalah ‘kesayangan’ ... jadi, dengan menjadi *Querida* Raja, maka kau akan menjadi perempuan kesayangan raja.”

Kalimat itu begitu absurdnya di telinga Savanna hingga untuk sesaat, dia hanya bisa menatap nanar ke arah Raja Kallend dengan mulut ternganga tanpa sadar untuk menutup.

Lama dia tercengang-cengang seperti itu, dan baru tersadar ketika didengarnya Raja Kallend berdehem dengan suara perlahan di hadapannya.

“B-bagaimana mungkin? B-bukankah saya... adalah... adik dari Yang Mulia Raja?”

Yah, biarpun bukan adik kandung sepenuhnya berdasarkan darah karena ibu kandung mereka berbeda, Savanna tentu memiliki darah yang sama dengan Raja Kallend karena mereka memiliki ayah yang sama, bukan?

Bibir Raja Kallend sedikit menipis dengan ekspresi mencemooh ke arah Savanna.

“*Querida* Raja, bisa berasal dari kalangan apa pun, bisa seorang putri, bisa ibunya, bisa istrinya atau kekasihnya, dan bisa juga adiknya. Bukan masalah. Dan seorang *Querida* harus diangkat secara resmi di upacara yang dihadiri dan disaksikan oleh seluruh bangsawan. Ketika upacara itu selesai, kedudukan *Querida*, sebagai perempuan kesayangan raja, akan diakui seantero negeri dan tentu saja, perlakukan orang-orang terhadap *Querida* akan berbeda setelah perempuan itu menyandang gelar tersebut. *Querida* dinyatakan secara informal memiliki kedudukan satu tingkat di bawah Raja secara langsung. Bahkan, seorang bangsawan kelas tinggi pun wajib membungkukkan tubuhnya ketika berhadapan dengan *Querida* Raja.”

Raja Kallend menjelaskan dengan tenang dan entah kenapa dia merasakan geli yang menggelitik ketika dia menyaksikan bahwa wajah Savanna semakin memucat seiring dengan bertambahnya kalimatnya.

Pada akhirnya, dia memutuskan untuk menjelaskan secara gamblang supaya perempuan itu tidak salah paham, karena Savanna saat ini sudah terlihat seperti mau pingsan.

“Tentu saja aku tidak memintamu menjadi *Querida*-ku secara sungguhan. Sebagai balas budimu, aku hanya meminta kau untuk bersandiwara menjadi *Querida*-ku.”

“Bersandiwara?”

Savanna mengulang kata yang diucapkan oleh Sang Raja itu dengan bingung.

“T-tapi... apa untungnya membuat saya berpura-pura menjadikan saya *Querida* Yang Mulia Raja? B-bukankah dengan darah Permaisuri Frustrancia yang mengalir di tubuh saya, itu akan... akan membuat banyak orang yang melawan Anda mendapatkan amunisi untuk menyerang Anda?”

Savanna jelas masih ingat percobaan pembunuhan yang menyimpannya tanpa menunggu lama setelah dia meninggalkan pesta untuk memperkenalkan dirinya sebagai adik Raja Kallend yang memperoleh anugerah gelar kebangsawanan secara resmi.

Apa yang akan terjadi jika nanti dia diumumkan sebagai Querida Raja secara resmi di hadapan para bangsawan? Bisa-bisa, para pembunuh bayaran yang dikirimkan akan membabi buta menyerangnya terus menerus tanpa jeda.

Namun, sepertinya Savanna tak punya hak untuk menolak. Sebab, meskipun terdengar seperti permintaan sopan, nada tersirat di baliknyalah jelas menunjukkan bahwa Savanna tak boleh menolak.

Raja Kallend masih memasang ekspresi mengejek.

“Kau masih ingat, bukan? Alasanku membawamu kemari dan memberimu gelar bangsawan serta mengakuimu sebagai adikku? Itu semua karena aku ingin menjadikanmu titik pemancing supaya aku bisa

melakukan seleksi untuk memilah musuh-musuh tersembunyi yang menyamar menjadi pendukungku.”

Raja Kallend menghentikan ucapannya. Tatapan matanya tampak tajam ke arah Savanna.

“Dengan semakin merendahkan diri di posisi tunduk di bawah kakimu, mereka yang tak setia akan semakin bermunculan dan pada saat itulah, aku akan memabat habis mereka sampai rata kembali dengan tanah.”

Tanpa diduga, Raja Kallend kemudian beranjak mendekat ke arah Savanna, mempersempit jarak mereka.

Dan sebelum Savanna bisa mundur atau menghindar, tangan Raja Kallend telah menyentuh dagu Savanna dan mendongakkan wajah sang putri ke arahnya.

“Ketika percobaan pembunuhan itu terjadi kepadamu, aku sadar bahwa kau masih terlalu lemah dan kecil untuk bertarung di sisikku. Kenyataan bahwa kau adalah adik tiriku, tetap tak membuat mereka berpikir panjang untuk langsung melakukan percobaan pembunuhan kepadamu. Itu semua karena darah permaisuri pengkhianat di tubuhmu. Dengan darah itu, ketika kau mati, maka kasus terbunuhnya dirimu hanya akan dianggap sebagai guratan kecil di buku sejarah yang akan dilupakan kemudian.”

Kembali Raja Kallend menghentikan kalimatnya dan menatap Savanna dalam-dalam.

“Tetapi, berbeda dengan sekarang. Kau sudah cukup umur untuk menjadi *Querida*-ku dan jika kau menjadi *Querida*-ku. Kau akan memiliki kekuasaan besar dan dihormati sama sepertiku. Orang akan berpikir panjang untuk menyentuh *Querida*-ku, karena ketika *Querida*-ku mati atau terbunuh, aku berhak menyelenggarakan penyelidikan besar-besaran yang bisa menyeret banyak nama bangsawan pengkhianat dan menjatuhkannya.”

Mata Savanna membelalak mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Ketika Raja Kallend bilang bahwa dia akan dijadikan umpan, sepertinya dia memang akan dijadikan umpan sepenuhnya untuk memancing para bangsawan bertindak nekat.

Bahkan sepertinya, jika dia mati, maka semua akan menjadi lebih mudah bagi Raja Kallend karena pihak bangsawan pengkhianat yang memakan umpannya akan lebih mudah ditemukan dengan keputusan penyelidikan secara resmi.

“Selama bertahun-tahun, aku sudah menganugerahkan kehidupan nyaman dan terlindung bagimu. Sekarang, sudah waktunya kau keluar dari cangkangmu dan melakukan tugasmu untuk membalas budi baikku.”

Raja Kallend kembali memecah keheningan di antara mereka ketika dilihatnya Savanna ragu.

“Kau juga bisa menyelamatkan Elzar jika kau bekerja sama denganku. Aku tahu bahwa kau sangat ingin menyelamatkan Elzar dari situasinya saat ini, bukan?”

Raja Kallend menyambung kalimatnya dengan pertanyaan, membuat Savanna menganggukkan kepala dan memilih untuk menjawab dengan jujur.

“Benar, Yang Mulia, saya... saya sangat ingin supaya Putra Mahkota Elzar diperlakukan dengan lebih... dengan lebih baik,” jawabnya gugup, tahu jika dia salah memilih kata, kepalanya bisa terpenggal seketika.

Senyum sinis tampak tergurat kembali di bibir Raja Kallend.

Ikatan aneh antara Elzar dan Savanna tentu saja dia tahu bahwa hal itu tak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, Raja Kallend sengaja menggunakan Elzar sebagai senjata untuk melemahkan Savanna.

Dia tahu bahwa jika itu berhubungan dengan keselamatan Elzar, Savanna akan bersedia melakukannya. Savanna dan Elzar memang baru

bertemu, dan sikap mereka yang tampak saling terikat erat dan saling menyayangi itu mungkin terlihat konyol di mata Raja Kallend, karena baginya, dua makhluk yang belum mengenal terlalu dekat, tak seharusnya langsung setuju untuk mengorbankan diri demi melindungi yang lainnya.

Namun, dia adalah seorang raja yang kenyang dengan pengalaman bertarung dan berperang, baik perang fisik maupun perang otak.

Dia terbiasa untuk tak melepaskan amunisi apa pun yang bisa digunakan sebagai senjata melawan musuh, sekecil apa pun itu.

Dan jika ikatan aneh antara Elzar dan Savanna itu memang bisa digunakan sebagai senjata, maka dia akan melakukannya.

“Kau tentu tahu bahwa saat ini Elzar berada di bawah cengkeraman Perdana Menteri Hugo. Karena aku tak punya istri lagi sejak permaisuri meninggal, maka Perdana Menteri Hugo, sebagai kakek Elzar memang adalah orang yang berhak secara undang-undang kerajaan mengambil alih pengasuhan Elzar, jika aku tak sanggup mengasuh Elzar atau jika Sang Raja disibukkan dengan urusan kerajaan hingga tak bisa dibebani lagi dengan pengasuhan seorang anak. Namun, jika kau menjadi *Querida*-ku, maka posisinya akan berbeda, kau akan menurunkan posisi Perdana Menteri Hugo menjadi nomor tiga karena kau telah merebut nomor duanya.”

Savanna tampak terkejut.

“Posisi... *Querida*... memiliki kedudukan setinggi itu?” tanyanya reflek.

Sama sekali tak dibayangkan olehnya bahwa seorang Querida yang merupakan perempuan kesayangan raja, bisa mendapatkan proporsi kekuasaan yang cukup besar di Kerajaan Deusmorte ini.

“Ya. Kau bisa mendapatkan semua itu jika kau diangkat menjadi *Querida* secara resmi.”

Raja Kallend mengamati wajah Savanna yang masih tak menyangka, lalu bibirnya mengulas senyuman.

“Mungkin, kau bingung kenapa seorang wanita bisa mendapatkan kedudukan yang begitu tinggi dengan kekuasaan besar di Kerajaan Deusmorte. Namun, seperti aturan pengangkatan permaisuri, peraturan kelahiran putra mahkota dan lain sebagainya, peraturan tentang *Querida* ini juga merupakan peraturan kuno yang diturunkan oleh Dewa Kematian Yazza di masa lampau pada saat pendirian Kerajaan ini. Dan juga, karena posisi *Querida* ini sangatlah penting, maka Raja keturunan Deusmorte mana pun, akan selalu berhati-hati di dalam memilih *Querida*-nya. Menjadi kekasih raja tak serta merta bisa membuat wanita itu diangkat menjadi *Querida*. Begitu pun menjadi permaisuri atau istri raja. Hanya orang yang benar-benar mendapatkan kepercayaan Raja sepenuhnya saja dan diyakini tak akan mengkhianatnya, yang bisa mendapatkan gelar sebagai *Querida*.”

Raja Kallend mengawasi wajah takjub Savanna mendengar penjelasannya. Lalu, dia pun menambahkan informasi kepada putri yang polos dan tak tahu apa-apa itu.

“Sepanjang ratusan tahun kerajaan Deusmorte terbentuk, hanya pernah ada dua *Querida* yang diangkat resmi oleh seorang raja, dan mereka membuat keputusan yang tepat. *Querida* pertama adalah permaisuri raja yang membantu Sang Raja dan bahu membahu membangun kerajaan Deusmorte menjadi lebih baik. *Querida* kedua adalah seorang Jenderal Wanita kepercayaan Raja yang turut mendampingi Sang Raja dalam peperangan besar melawan monster dan membantu raja memperkuat kedudukannya serta memperluas wilayahnya sepanjang masa pemerintahannya.”

Mata Raja Kallend menipis ketika mengawasi ekspresi Savanna.

“*Kau*. Jika kau diangkat menjadi *Querida*, maka kau akan menjadi *Querida* nomor tiga sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte. Tentu saja

aku berharap besar kepadamu, untuk membantuku meraih kejayaan, bukan?”

Pertanyaan itu dimaksudkan hanya boleh mendapatkan jawaban ‘ya’. Karena itulah, lidah Savanna kelu ketika dia hendak menjawab.

Semakin dijelaskan, maka semakin mengerikan beban dan tanggung jawab menjadi seorang *Querida*.

Seorang *Querida* bukan hanya perempuan kesayangan raja, sang *Querida* harus mampu menjadi sosok yang memiliki kekuatan lebih dan mampu memberikan dukungan kepada raja untuk mencapai kejayaan.

Bagaimana mungkin Savanna yang orang biasa ini mampu mengemban tugas sebagai seorang Querida?

Terlebih lagi, pada saat ini dia hanya berpura-pura menjadi Querida Sang Raja.

Namun, bagaimana kalau dengan kebodohan dan dirinya yang tidak berpengalaman, bukannya membantu Raja dia malah menjerumuskan Raja Kallend? Apakah dia nanti akan dikenang sebagai Querida paling buruk sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte?

“Tentu saja, kau masih punya pilihan lain yang bisa kau pilih selain menyetujui usulanku ini.”

Tiba-tiba Raja Kallend berucap dengan nada mengejutkan.

Mata Savanna langsung menatap ke arah Raja Kallend dengan penuh ingin tahu.

Ada binar harapan di sana, seperti tikus kecil yang menemui tembok buntu, lalu tiba-tiba saja dia melihat ada lubang tertutup semak yng bisa menjadi jalan keluarnya.

Namun, tentu saja Raja Kallend tak sebaik hati itu kepada Savanna.

“Mati. Pilihan keduamu adalah mati.”

Jari jemari Raja Kallend melepaskan dagu Savanna yang disentuhnya supaya menengadah, dan ketika melihat wajah Savanna memucat saat mendengar pilihan kedua yang disampaikannya.

Sinar kejam muncul di matanya ketika dengan sengaja Sang Raja menyentuh jari-jemarinya di ujung gagang pedangnya yang tersarung di pinggangnya.

“Jika kau menolak membalas budi kepadaku, maka pilihan keduamu adalah mati. Jangan kau pandang hal ini secara personal sebab aku tak menyimpan kebencian khusus kepadamu. Aku hanya terbiasa... melenyapkan sampai musnah hal-hal yang sudah terbukti tak berguna bagiku.”

Itu adalah jenis ancaman yang paling mengerikan yang pernah ada. Savanna ternganga dengan kengerian yang amat sangat sambil menengadahkan kepala menatap Raja Kallend.

Dia tak bisa berkata sementara keringat dingin mengalir di pelipisnya, membuat tubuhnya gemeteran ketakutan.

“Aku adalah raja yang cukup baik, bukan? Jadi kurasa dengan girang hati, kau akan melonjak senang karena mendapatkan kesempatan membalas budi, benar begitu?” tanya Raja Kallend dengan suara tajam, dengan sengaja tak memedulikan ekspresi ketakutan yang melumuri wajah Savanna.

Jika ditanya mengenai pilihan hidup dan mati, tentu saja Savanna akan memilih untuk hidup.

Karena itulah, dia tidak berbuat lain selain menganggukkan kepalanya dengan ekspresi putus asa yang tak bisa ditutupi.

“Tentu, Yang Mulia Raja. Saya dengan senang hati akan mengambil kesempatan ini untuk membalas budi yang sebesar-besarnya kepada

Yang Mulia Raja,” jawab Savanna dengan nada sopan meskipun hatinya menangis.

Raja Kallend menyeringai puas.

“Bagus. Mulai sekarang, kita harus sering bertemu untuk berlatih. Kau tidak bisa begitu saja menjadi *Querida* raja tanpa kita menunjukkan kedekatan satu sama lain. Sekali lagi, kedudukan seorang *Querida* sangatlah penting, jadi aku tak mungkin mengangkatmu begitu saja, kalau aku tak terlalu menyayangimu, bukan?”

Tangan Raja Kallend bergerak lagi menyentuh dagu Savanna dan mencengkeram rahangnya sambil mendongakkan perempuan itu ke arahnya.

“Mulai sekarang, aku akan berlatih dan sekaligus membuatmu terbiasa untuk menjadi *Querida*-ku. Aku akan bersandiwara bahwa aku begitu... tergila-gila kepadamu hingga aku bersedia mengabdikan segala permintaanmu.”

“Tergila-gila kepada saya?”

Savanna ternganga bingung. Tentu saja dia tak pernah membayangkan seorang Raja Kallend bisa tergila-gila kepadanya meskipun itu hanya pura-pura.

Dan dia juga tak bisa membayangkan, bagaimana seorang kakak bisa tergila-gila kepada adiknya?

“Tapi, Anda adalah kakak saya? Apakah itu tak akan terlihat aneh di mata semua orang? Bagaimana mungkin seorang kakak tergila-gila kepada adiknya sendiri?” Dengan polos Savanna menyuarakan kebingungannya.

Raja Kallend menipiskan bibir. Matanya mengawasi wajah Savanna dan terpaku di bibir lembut yang masih suci dan ranum itu.

Seandainya saja Raja Kallend saat ini mengatakan bahwa tak ada hubungan darah di antara mereka, perempuan ini pasti akan terjenggang saking terkejutnya.

Akan tetapi, *tidak*.

Sudah tentu Raja Kallend tidak akan mengatakan itu.

Ketika orang-orang mengira bahwa Putri Savanna ini adalah adiknya yang mendapatkan darah keturunan dari Raja sebelumnya, maka Putri Savanna masih mendapatkan kedudukan kuat dan gelar kebangsawanan yang dimilikinya akan dipercaya di kerajaan ini, hal itu jugalah yang bisa meredam gelombang protes supaya putri Savanna dieksekusi mengikuti Permaisuri Frustencia dan kroni-kroninya di masa lampau.

Namun, ketika putri Savanna diketahui merupakan anak haram permaisuri pengkhianat dengan kepala pengawalnya, maka sang putri tidak akan ada harganya di mata para bangsawan dan mereka akan melakukan segala cara untuk membunuh Sang Putri.

Lagi pula, darah kebangsawanan Putri Savanna sebagai keturunan raja sebelumnya yang membuatnya layak diangkat menjadi Sang *Querida*.

Tanpa hal itu, para bangsawan akan memiliki amunisi untuk menganulir keputusan Kallend mengangkat Savanna sebagai *Querida*-nya.

Jadi, rahasia ini akan disimpannya rapat-rapat, sehingga bahkan Savanna sendiri pun, tak akan mengetahui keaslian darah yang mengalir di tubuhnya.

“Kita adalah saudara. Tidak akan aneh di mata semua orang, jika seorang kakak lelaki sangat menyayangi adik perempuannya dan ingin melakukan apa pun untuk membahagiakannya, bukan?” Raja Kallend

memberikan alasan kemudian kepada Savanna dan meskipun merasa aneh, Savanna tak bisa membantahnya.

Entah kenapa, jika perkataan Raja Kallend ditetapkan di keluarga reguler biasa, hal itu memang cocok diterapkan.

Sebagian besar kakak lelaki di sebuah keluarga, memang sangat protektif untuk melindungi adik perempuannya. Namun, jika itu diterapkan kepada Raja Kallend, semua hal itu terasa aneh dan tidak cocok.

“Tentu saja, untuk bisa pantas menjadi *Querida*-ku, kau harus menjadi wanita kuat. Kemungkinan besar, kau harus berpura-pura menjadi wanita jahat.”

“Wanita jahat?”

Savanna terpana. Raja Kallend benar-benar tak ada habisnya melemparkan kejutan demi kejutan yang menggentarkannya di pertemuan singkat mereka ini.

“Hanya perempuan jahat yang bisa menguasai Raja Kallend yang tiran. Kita harus menjadi pasangan kakak adik jahat yang ditakuti oleh semua orang.”

Senyum kembali menghiasi wajah Raja Kallend ketika menatap wajah Savanna yang pucat pasi. Perempuan itu tampak hampir pingsan karena perkataannya.

Lama-lama, Raja Kallend merasa kasihan. Dia sudah cukup menjejalkan berbagai kejutan yang sudah pasti mampu membuat perempuan itu *shock* bukan kepalang.

Mungkin untuk saat ini, dia harus melepaskan Savanna dulu dan memberinya jeda waktu untuk mencerna semua hal dengan baik.

“Pergilah kepada Elzar, lihat dia berlepotan gula kuenya.”

Dengan sikap tenang dan berjarak, Raja Kallend melepaskan pegangannya pada Savanna dan setengah menghela perempuan itu ke arah Elzar.

Tentu saja Savanna tak melepaskan kesempatan itu begitu saja. Dia memandang itu sebagai kesempatan untuk melarikan diri dari dominasi Raja Kallend yang mengerikan.

Karena itulah, tanpa pikir panjang, Savanna segera membungkuk ke arah Raja Kallend, memohon pamit, lalu melangkah sangat cepat untuk menghampiri Elzar yang tampaknya sudah hampir menghabiskan seluruh kue yang ada di sana dengan lahapnya.

Mata Raja Kallend mengawasi interaksi antara Elzar dengan Savanna dan ekspresinya berubah dingin.

Sekali lagi, mengamati kehangatan interaksi di antara dua orang itu, dia merasa seperti orang luar yang tak seharusnya berada di sini.

Atau memang dia tidak sepatutnya berada di sini? Apakah seharusnya dia mempersiapkan diri untuk memberikan segalanya kepada Elzar serta Savanna dan mengalah pergi?

Tapi, tidak. Tentu saja Kallend tak akan menyerah begitu saja.

Bagaimanapun, dia juga adalah anak yang terberkati. Itu berarti dia berhak atas kejayaan Kerajaan yang diperintahnya ini. D

ia masih tak tahu apa tujuan Dewa Kematian Yazza dengan menciptakan tiga anak terberkati pada saat bersamaan, tetapi satu yang pasti, Kallend tak akan menyerah kalah begitu saja tanpa perlawanan.

“Yang Mulia!”

Perdana Menteri Hugo melangkah tergopoh-gopoh ke ruang makan dan langsung membungkuk hormat ketika dilihatnya Raja Kallend

tengah meletakkan serbet putih yang dia gunakan untuk mengelap mulutnya setelah Sang Raja menyelesaikan makan.

“Mohon ampun telah mengganggu Yang Mulia di saat seperti ini!”

Perdana Menteri Hugo membungkuk dan berucap dengan nada bersungguh-sungguh, meskipun Raja Kallend tahu persis bahwa Sang Perdana Menteri sama sekali tidak merasa menyesal telah mengganggunya di saat pribadi seperti ini.

Lelaki tua itu terlalu egois untuk bisa merasa menyesal atas kepentingan orang lain.

“Apa yang kau lakukan di sini, di saat seperti ini? Apakah kau tak punya sopan santun?”

Raja Kallend membanting serbet putih di tangannya ke atas piring kosongnya.

“Apa kau tak punya waktu yang lebih tepat untuk datang menghadap selain di jam makan Sang Raja?” hardiknya kemudian.

Perdana Menteri Hugo menelan ludahnya. Menjadi mertua raja di Kerajaan Deusmorte memang dengan jelas memastikan bahwa kedudukan Perdana Menteri Hugo tetaplah di bawah Raja Kallend. Karena itulah, dia harus menelan penghinaan ini dengan tegar dan tetap menundukkan kepala.

Meskipun amarah terus bergolak di dalam hati Perdana Menteri Hugo.

Lihat saja nanti. Ketika dia berhasil menguasai sang Putra Mahkota Elzar yang terberkati untuk menggulingkan Raja Kallend dari kekuasaan, maka anak muda zalim yang sombong dan tiran ini akan balas dia injak-injak sampai memohon-mohon ampun di kakinya.

“Yang Mulia, mohon maaf sekali lagi. Namun, saya sudah mencoba meminta janji bertemu dengan Yang Mulia di jam kerja resmi, dan saya dihalangi oleh ksatria Cerberus dan diusir pergi dengan tidak sopan.”

“Cerberus berbuat begitu?” Raja Kallend bertanya sambil mengangkat alisnya.

“Benar, Yang Mulia.”

Perdana Menteri Hugo tentu saja tak melepaskan kesempatan untuk memprovokasi dan menjelekkkan Cerberus di depan Raja Kallend.

“Bahkan, Cerberus bilang bahwa saya hanya bisa menemui Anda di jam makan siang. Karena itulah, saya datang menemui Anda sekarang,” tambahnya kemudian.

Kerutan di kening Raja Kallend tampak menggaris dalam dan Perdana Menteri Hugo berharap bahwa itu adalah bentuk kemarahan terhadap kekurangajaran Cerberus.

Dia sungguh berharap ksatria berambut merah yang tak tahu sopan santun itu mendapatkan hukuman berat yang membuatnya tak bisa bersikap angkuh lagi di depan bangsawan tinggi sepertinya.

“Baiklah.”

Setelah mempertimbangkan beberapa saat, Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Bagaimanapun, aku sudah menyelesaikan makan siangku. Jadi, apa yang hendak kau katakan kepadaku sehingga kau harus mendatangi di saat seperti ini? Aku berharap bahwa apa pun yang ingin kau katakan, hal itu benar-benar sesuatu yang penting.”

“Ini benar-benar sesuatu yang penting, Yang Mulia!” Perdana Menteri Hugo menyambar dengan cepat. “Ini tentang Putra Mahkota Elzar!”

“Elzar?” Raja Kallend bertanya balik dan mengangkat sebelah alisnya. “Ada apa dengan Elzar?” tanyanya kemudian.

Perdana Menteri Hugo menatap Raja Kallend dengan keraguan, entah kenapa sikap sang raja yang tetap tenang ketika membahas Putra Mahkota Elzar, tiba-tiba saja membuatnya gentar.

“Yang Mulia, Anda tentu tak bisa mengabaikan ini. Putra Mahkota Elzar berkali-kali melanggar aturan kedisiplinan dan bahkan melarikan diri dari Istana. Ketika saya datang ke istana putra mahkota untuk memberikan sang putra mahkota pendidikan yang lebih ketat, saya melihat istana putra mahkota ditutup dan semua pegawai diberhentikan serta diganti dengan pegawai baru. Bahkan guru-guru dan para pengawal pun diganti. Saya juga tak menemukan putra mahkota Elzar di mana-mana.”

Perdana menteri Hugo menatap Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

“Di manakah Putra Mahkota Elzar, Yang Mulia? Melihat sikap tenang Yang Mulia, sepertinya Yang Mulia tahu di mana putra mahkota Elzar berada, bukan?”

Sesungguhnya, Perdana Menteri Hugo takut jika alasan ketidakdisiplinan Elzar dijadikan alasan oleh Raja Kallend untuk menyingkirkan Sang Putra Mahkota yang dia anggap bisa membahayakan kedudukannya sebagai Raja.

Tentu saja Raja Kallend tak bisa membunuh Elzar, sebab Elzar adalah anak terberkati yang tak boleh dibunuh begitu saja karena bisa saja memancing kemurkaan Dewa Kematian Yazza atas Kerajaan Deusmorte.

Namun, tak menutup kemungkinan Raja Kallend mengasingkan Elzar atau mengurung Elzar di ruang bawah tanah gelap yang tak bisa dijamah siapa pun, bukan?

Hal itu tidak boleh terjadi!

Perdana Menteri Hugo masih membutuhkan Elzar sebagai senjata dan kekuatannya untuk menggalang kekuatan bangsawan menggulingkan Raja Kallend.

Tanpa Elzar, dia tak punya senjata anak terberkati di tangannya dan dukungan diam-diam para bangsawan yang lebih memilih putra mahkota Elzar dibandingkan Raja Kallend pun akan bertumbangan satu persatu.

“Kenapa kau peduli?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada dingin.

Perdana Menteri Hugo langsung menelan ludahnya mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan nada tajam menusuk itu. Namun, dia tak gentar.

Sudah kepalang basah, lebih baik dia langsung maju sekalian.

“Yang Mulia. Yang Mulia tentu tidak lupa bahwa sebagai kakek dari Putra Mahkota Elzar, saya mendapatkan hak di bawah undang-undang Kerajaan Deusmorte dalam hal pengasuhan Putra Mahkota Elzar. Karena itulah, saya berhak mengetahui di mana Putra Mahkota Elzar berada saat ini.”

Perdana Menteri Hugo sengaja memasang wajah cemas memelas secara ahli untuk membuat penampilannya semakin meyakinkan.

“Selain itu, sebagai seorang kakek, adalah hal yang wajar jika saya mencemaskan cucu saya dan ingin tahu apakah kondisinya baik-baik saja, bukan? Saya sangat mencemaskan Putra Mahkota Elzar saat ini dan kenyataan bahwa saya tidak mengetahui keberadaan Sang Putra Mahkota, membuat saya cemas bukan kepalang!” seru Perdana Menteri Hugo kemudian, mengakhiri kalimat penuh sandiwaranya yang sempurna.

Dasar tua bangka munafik.

Hal itulah yang langsung terpikirkan di dalam benak Raja Kallend ketika melihat Perdana Menteri Hugo berceloteh dengan pandainya di depan matanya. Namun, tentu saja apa yang ada di dalam pikiran Raja Kallend tak tercermin di wajahnya, sang raja tetap memasang ekspresi dingin yang tak terbaca.

“Kau tak perlu khawatir. Putra Mahkota Elzar dalam kondisi baik-baik saja,” jawab Raja Kallend dengan suara tak kalah dingin.

Namun, bukan Perdana Menteri Hugo namanya jika dia menyerah begitu saja.

“Yang Mulia, Saya sebagai kakek Putra Mahkota Elzar memiliki hak berdasarkan undang-undang Kerajaan untuk mengasuh dan juga—”

“Kau sudah kehilangan hakmu.”

Raja Kallend tiba-tiba saja menyela dengan suara yakin yang misterius, membuat suara Perdana Menteri Hugo terhenti seketika.

“Y-yang Mulia? A-apa maksud Yang Mulia?” tanyanya kemudian dengan gugup dan tak mengerti.

Raja Kallend menyeringai ke arah Perdana Menteri Hugo.

“Pergilah dari sini. Kau sudah tahu bahwa Putra Mahkota Elzar baik-baik saja, itu sudah cukup untukmu, bukan? Dan mengenai hakmu, jangan berpikir untuk menuntutnya. Saat ini, ada orang yang lebih berhak untuk mengasuh Elzar selain dirimu.”

Bab 19: Tidur Terpisah

“Apakah ayahku akan membuangku?”

Putra Mahkota Elzar tiba-tiba saja bertanya dan membuat Savanna menolehkan kepalanya dengan terkejut.

Mereka masih berada di gazebo di tengah taman bunga itu, hanya berdua saja. Sebab, ketika hujan sudah reda dan matahari yang tadinya memilih mengalah dan bersembunyi di balik awan mendung akhirnya memiliki nyali untuk menunjukkan dirinya lagi, Raja Kallend memutuskan untuk pergi lebih dulu karena ada urusan yang penting yang sudah menunggunya di istana Kerajaan.

Sang Raja bahkan tidak mencicipi kue manis yang mereka bawa di keranjang piknik sama sekali dan langsung pergi begitu saja setelah memberikan salam perpisahan formal kepada Savanna dan menganggukkan kepalanya dengan sikap dingin ke arah Elzar sebelum pergi.

Savanna yang duduk di hadapan Putra Mahkota Elzar melebarkan matanya dan menatap ke arah Elzar dengan bingung.

“Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?”

Sekarang, setelah mereka tinggal berdua saja, Savanna mengikuti permintaan Elzar untuk menghilangkan sikap formal kepadanya, karena itulah dia menggunakan bahasa yang lebih santai kepada Elzar dan terdengar lebih akrab daripada sebelumnya.

“Karena... aku telah mengecewakan ayah?”

Mata Elzar tampak berkaca-kaca dan suaranya terhenti sejenak, tersendat oleh tangisan tertahan.

“A-ayah bahkan tak mau melihatku. S-sepertiinya beliau kecewa kepadaku dan... ingin membuangku.”

Suara Elzar terdengar gemeteran dan tersendat, membuat hati Savanna begitu tersentuh.

Sepanjang waktu tadi, Elzar bersikap begitu tegar dan kuat meskipun Raja Kallend bersikap dingin kepadanya. Karena itulah, Savanna mengira bahwa Elzar memang memiliki hati baja dan tak peduli.

Dia lupa bahwa yang ada di hadapannya ini, meskipun menyandang gelar putra mahkota yang dididik dengan keras sejak dini, tetap sajalah seorang anak kecil berusia lima tahun.

“Tapi, aku mendengar sendiri tadi, ayahmu berkata bahwa beliau tidak ingin membuangmu.” Berusaha menghibur Elzar, Savanna memutuskan untuk membocorkan sedikit percakapannya dengan Raja Kallend tadi.

Mata Elzar langsung melebar penuh harapan mendengar ucapannya.

“Benarkah?” tanyanya dengan masih menyiratkan ketidakpercayaan di dalam suaranya.

Savanna menganggukkan kepala.

“Benar. Kau tahu kenapa ayahmu tak menjemputmu sekarang? Itu semua karena beliau ingin memperbaiki semuanya untukmu.”

Sesungguhnya tidak tepat seperti itu, kemungkinan besar Raja Kallend yang kejam itu menyembunyikan Elzar di Istana Biru dalam usahanya membunuh pengaruh Perdana Menteri Hugo yang telah mencengkeramkan cakar kekuasaannya atas Elzar selama ini.

Namun, tak ada bedanya, bukan?

Dengan Raja Kallend melepaskan Putra Mahkota Elzar dari cengkeraman dan aturan Perdana Menteri Hugo yang kejam, sama saja dengan memberikan penghidupan yang lebih baik bagi Elzar ke depannya. Karena itulah, Savanna memutuskan untuk mengambil sisi

positifnya saja dan memberitahukan secara positif pula kepada Elzar supaya hati anak itu senang.

“Benar. Tadi, Yang Mulia Raja mengatakan itu.”

Tatapan Savanna melembut ke arah Elzar yang tampak begitu menggemaskan dengan pipi montoknya dan tatapan matanya yang berkaca-kaca ke arahnya.

Anak ini begitu tampan dengan rambut perak dan mata ungunya yang bening berkilauan. Hanya orang berhati batu yang tak akan jatuh hati ketika menatap ke arah Elzar dan Savanna berpikir bahwa orang-orang yang duduk di kekuasaan tertinggi seperti Raja Kallend serta Perdana Menteri Hugo, memang hatinya sudah berubah menjadi batu.

Akan tetapi, meskipun hatinya mengutuk sikap Raja Kallend yang jahat kepada anaknya sendiri, untuk saat ini, Savanna harus mengatakan hal yang baik kepada Raja Kallend untuk membuat semangat Elzar yang terancam runtuh menjadi bangkit kembali.

“Kau tahu, bukan? Bahwa Raja Kallend terkenal sebagai seorang ksatria ahli berpedang yang mampu membunuh monster dengan mudah dan sangat hebat dalam perang?” tanya Savanna kemudian.

Sebagai jawaban, Elzar mengangguk bersemangat hingga remah-remah kue di pipinya berhamburan.

Savanna terkekeh dan mengambil serbet kain yang dibawa oleh Lucia di dalam keranjang pikniknya dan mengusap mulut Elzar dengan lembut. Anak itu menurut dan tampak senang ketika mukanya diusap dengan penuh perhatian, dengan patuh mendekatkan mukanya untuk dibersihkan oleh Savanna.

“Nah, orang seperti beliau yang sangat kuat dan ahli bertarung, biasanya memang tak pandai menunjukkan perasaannya. Lagi pula, beliau adalah seorang raja yang diharuskan untuk menjaga ekspresi serta emosinya di hadapan khalayak. Jika Yang Mulia Raja bersikap dingin

kepadamu, maka segera lihat sekelilingmu dan kau pasti akan menyadari bahwa beliau tidak bersikap dingin hanya kepadamu, beliau bersikap dingin kepada semua orang. Jadi, jangan berpikir bahwa Yang Mulia Raja membencimu, ya?” tanya Savanna kemudian.

Kening Elzar berkerut seolah otak mungilnya berusaha mencerna nasihat bijaksana yang diberikan oleh Savanna.

Namun, anak itu adalah anak yang pandai, jadi dengan cepat dia memahami apa yang dikatakan oleh Savanna dan langsung menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

Perasaan lega langsung melingkupi hati Savanna ketika melihat senyuman senang kembali menghiasi bibir Elzar.

Anak sekecil ini memang tidak seharusnya dipenuhi berbagai hal yang menyedihkan hatinya, bagi Savanna, anak seumuran Elzar harusnya hanya bertugas untuk berbahagia sepanjang hari.

“Sepertinya hujan sudah reda.”

Savanna melirik ke arah gerbang kebun bunga itu dan melihat ada pasukan pengawal berkuda yang menunggu di sana.

Sepertinya, ketika pergi meninggalkan tempat ini, Raja Elzar menyempatkan diri untuk menginstruksikan pasukan berkuda supaya datang ke kebun bunga itu dan mengawal mereka pulang.

“Ayo, kita pulang sekarang. Aku ingat aku punya buku cerita tentang kisah monster naga dan penyihir api di rumah, dulu Lucia sering membacakannya untukku ketika aku masih kecil. Kau pasti akan senang membacanya.”

Savanna berucap sambil bangkit dari duduknya, dia kemudian mengulurkan tangannya dengan lembut ke arah Elzar.

Tanpa pikir panjang, Elzar juga bangkit dari duduknya dan menerima uluran tangan Savanna. ^{NJ}

“Apakah kau mau membacakan buku itu untukku sebelum aku tidur?” tanya Elzar dengan penuh harap.

Savanna langsung mengangguk.

“Tentu saja. Kau harusnya tidur siang, kan? Aku akan membacakan buku cerita itu sebagai pengantar tidur siangmu,” jawab Savanna, menyanggupi dengan riang.

Wajah Elzar mengguratkan ekspresi bahagia.

Lalu, tanpa diduga, anak itu secara impulsif menelan keangkuhannya dan memeluk Savanna dengan erat.

“Aku senang tinggal di Istana Biru. Aku tak ingin pulang ke istanaku,” ucap Elzar kemudian dengan tulus, membuat hati Savanna disentuh oleh perasaan haru.

“Menjadi Querida?”

Suara Lucia terdengar keras dipenuhi keterkejutan ketika Savanna memberitahunya.

Dengan cepat, Savanna menutupkan telapak tangannya ke mulut Lucia yang berdiri di hadapannya.

Matanya lalu melirik ke arah Putra Mahkota Elzar yang sedang tertidur lelap.

Karena malam ini sang Putra Mahkota menginap lagi di Istana Biru dan tak ada tanda-tanda Sang Raja hendak mengambil putranya, maka seperti sebelumnya, Elzar kembali tidur di kamar Savanna.

Sebenarnya Lucia sudah menyiapkan satu kamar tamu besar di samping kamar Savanna untuk tempat tidur Sang Putra Mahkota. Sebab, di istananya sendiri pun, Elzar dikatakan selalu tidur sendirian di dalam

kamarnya yang besar dan megah tanpa ada satu orang pun yang diizinkan menemani.

Tetapi, ketika Savanna memberikan usulan tidur di kamarnya sendiri tadi kepada Elzar, anak itu membuat berbagai alasan cerdik, seperti lebih menyukai selimut dan empuknya ranjang di kamar Savanna karena lebih sering ditiduri daripada di kamar tamu yang sejak dulu dibiarkan kosong, sehingga akhirnya Elzar berakhir kembali tidur di kamar Savanna.

Savanna melirik ke arah Elzar yang syukurlah masih tetap lelap dan tak terganggu dengan perkataan bernada tinggi dan keras dari Lucia sebelumnya. Dia berucap dengan nada terbata kemudian.

“Jangan berbicara terlalu keras, nanti kita mengganggu tidur Putra Mahkota Elzar, ayo kita bicara di ruang lainnya.” Dengan ajakan lembut Savanna menghela Lucia keluar dari kamar itu.

Setelah menutup pintu kamarnya dari luar dan mengangguk pada dua penjaga yang khusus ditempatkan di sana karena ada putra mahkota sedang tidur di dalam kamar, Savanna mengajak Lucia untuk berjalan masuk ke ruang perpustakaan yang tertutup supaya percakapan mereka lebih pribadi dan aman tanpa didengar oleh orang lain.

“Tuan Putri, Tuan Putri harus menceritakan apa yang diperintahkan oleh Raja Kallend pada Tuan Putri tadi. Saya sudah curiga karena bukannya datang untuk mengambil Putra Mahkota Elzar, Raja Kallend malahan muncul untuk ikut masuk ke kebun bunga Istana Biru.”

Lucia tampak cemas, apalagi cerita sekilas yang dikatakan Savanna tadi benar-benar membuat Lucia *shock* setengah mati.

Tega sekali Raja Kallend menjadikan Putri Savanna yang tak berdosa sebagai pion catur di bagian depan yang berfungsi sebagai umpan sekaligus tameng bagi musuh-musuhnya.

Sejenak Savanna ragu dan menimbang-nimbang apakah menceritakan secara terperinci mengenai rencana beliau kepada orang lain adalah sesuatu yang melanggar peraturan dan bisa membuatnya dihukum.

Raja Kallend memang tak mengatakan bahwa dia harus merahasiakan rencana sandiwara itu, namun Savanna tentu saja tahu bahwa rencana menyangkut kedudukan seorang Querida yang sangat penting adalah sebuah rencana yang mengharuskan kerahasiaan tingkat tinggi.

Namun, Savanna mempercayai Lucia yang juga sangat setia kepada Raja Kallend, karena itulah Savanna memutuskan untuk bercerita kepada Lucia.

Dia menceritakan segalanya secara terperinci kepada Lucia, menyangkut rencana Raja Kallend menjadikannya Sang Querida palsu dalam sandiwara yang telah disepakati.

Mata Lucia membelalak lebar ketika Savanna selesai bercerita. Ekspresi Lucia pun berubah cemas luar biasa.

“Yang Mulia Raja benar-benar akan menjadikan Anda umpan!”

Seolah tak bisa diam, Lucia mulai mondar-mandir dengan langkah bolak-balik di hadapan Savanna. Keningnya berkerut seolah sedang berpikir keras.

Ketika akhirnya langkahnya terhenti tepat di depan Savanna, Lucia kemudian meletakkan kedua tangannya di bahu Putri Savanna-nya yang malang dan meremas kedua bahu mungil itu dengan lembut dan prihatin.

“Tuan Putri, apakah Tuan Putri sadar? Jika Tuan Putri menerima tawaran untuk diangkat menjadi Querida Raja, maka seluruh kehidupan tenang, nyaman dan tersembunyi yang selama ini ada di Istana Biru, akan hilang dan musnah. Istana Biru akan menjadi pusat perhatian begitu Putri

Savanna diangkat menjadi Querida! Kehebohan akan terjadi dan seluruh bangsawan akan memasang perhatian penuh kepada Istana Biru, kepada Anda. Mereka akan berusaha menyusupkan mata-mata demi keamanan mereka, segala gerak gerik Anda akan berada di bawah pengawasan mereka.”

Lucia menghela napas panjang, merasa ngeri dengan kata-kata yang dia ucapkan sendiri.

Dia lalu menatap ke arah Savanna kembali, tak bisa menyembunyikan teror yang mendera ekspresi wajahnya.

Menjadi seorang Querida mungkin akan membawa kekuasaan besar dan kedudukan yang tinggi bagi Putri Savanna. Namun, dengan menjadi kesayangan Raja, itu berarti Putri Savanna akan diposisikan sebagai musuh bersama, sebab latar belakang putri Savanna yang merupakan putri permaisuri pengkhianat akan membuat banyak orang tak akan setuju kalau adik dari Raja Kallend yang berdarah kotor mendapatkan kedudukan setinggi itu.

Astaga! Raja Kallend sangat kejam!

Ini sama saja Sang Raja menganugerahkan mahkota indah yang ditumbuhi duri menancap di bagian dalamnya. Ketika tampak luar mahkota itu tampak sangat cantik saat dipakai, namun bagian dalamnya melukai pemilik mahkota.

“Apakah tidak ada cara untuk menolak penawaran Yang Mulia ini?”

Lucia menggigit bibirnya dengan putus asa.

“Apakah Anda tak bisa membuat pilihan untuk membalas budi dengan cara lain?” tanya Lucia lagi.

Savanna menggelengkan kepalanya.

Dia tahu, bahwa begitu dia menjadi seorang Querida, kehidupan nyaman yang dinikmatinya selama ini akan berakhir dan dia akan

menapak jalan yang penuh dengan lapisan kaca tajam yang melukai kakinya. Namun, yang namanya hidup nyaman itu sudah pasti tidak gratis. Semua hal di dunia ini ada harganya dan bagi Savanna, ini adalah waktu baginya untuk membayar hutang-hutangnya atas kehidupan nyaman yang selama ini dijalannya.

Savanna berpikir bahwa dia akan dilupakan selamanya, menjadi sosok yang bahkan tak akan tercatat dalam sejarah dan namanya tenggelam tanpa ada siapa pun yang mengingat dirinya, tetapi ternyata dia salah.

Waktunya sebagai putri yang terlupakan, yang memberikan ketenangan dan kenyamanan batin baginya, ternyata hanya berlangsung dengan sangat singkat.

Raja Kallend sudah jelas mengatakan, bahwa jika Savanna ingin membalas budi kepadanya, maka Savanna harus siap bertempur, menjadi umpan dan tameng raja Kallend.

“Lagi pula, keputusan untuk menjadi Querida itu bukanlah penawaran....”

Savanna berucap pelan untuk menyahuti pertanyaan Lucia yang masih menunggu jawabannya.

“Itu adalah sebuah perintah. Raja Kallend jelas mengatakan bahwa pilihanku hanya dua hal, membalas budi kepada beliau dan menjadi sosok yang berguna. Atau memilih menjadi sosok tak berguna dan mati di tangan Raja Kallend.”

Ekspresi Savanna dipenuhi dengan kengerian yang amat sangat.

“Beliau bilang bahwa beliau terbiasa membinasakan sesuatu yang beliau anggap tidak berguna,” bisik Savanna kemudian sambil bergidik ngeri.

Keheningan yang tercipta setelah Savanna mengucapkan kalimatnya terasa begitu menyakkan.^{NJ}

Kedua wanita yang sedang berdiri berhadap-hadapan itu saling berpandangan dengan putus asa, tak bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.

Pada akhirnya, Lucia menghela napas panjang dan meremas bahu mungil Savanna dengan lembut. Sinar penuh tekat tampak menyala di matanya.

“Kalau begitu, saya berjanji, bahwa jika Anda menapak jalan berbahaya ini, Anda tidak akan sendirian. Saya akan selalu ada di sisi Anda untuk melindungi Anda, Tuan Putri,” ucapnya kemudian dengan nada yang sangat tulus.

Savanna menganggukkan kepala dengan rasa haru yang memenuhi dirinya. Matanya tampak berkaca-kaca. Mereka berdua terasa seperti dua anak manusia yang akan berangkat ke medan perang tanpa senjata.

Lalu, tanpa pikir panjang, Savanna merangkulkan tangannya ke arah Lucia dan memeluknya erat-erat, mengabaikan semua protokol yang diajarkan kepadanya menyangkut larangan memeluk atau menyentuh terlalu dekat orang yang memiliki status dan kedudukan lebih rendah dari dirinya.

Di saat biasa, pasti Lucia akan mengoreksi tindakannya itu dan menolak pelukannya.

Namun, pada saat seperti ini, Lucia sadar bahwa Putri Savanna adalah sosok yang sebatang kara dan tak punya siapa-siapa di dunia ini. Tak ada yang bisa memeluk untuk menghiburnya dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Pada akhirnya, Lucia membalas rangkulan tangan Sang Putri dan memeluk Putri Savanna erat-erat.

Kallend memang sengaja membiarkan Putra Mahkota berlindung di Istana Biru untuk menghindari kejaran Perdana Menteri Hugo yang begitu agresif ingin mendapatkan perhatian cucunya.

Namun, bukan berarti dia akan membiarkan Elzar kehilangan kemandiriannya dan jadi lupa diri, sibuk bermanja-manja dengan Putri Savanna.

Saat ini, Kallend berdiri di tempatnya yang biasa, di depan jendela besar yang memantulkan cahaya redup rembulan dari pintu kacanya yang terbuka dan menghubungkannya dengan balkon lantai atas Istana Biru.

Ya, sekarang dia sedang berdiri di samping ranjang besar tempat Putri Savanna sedang tidur pulas sambil memeluk Elzar yang lelap berbantalkan lengan sang putri dan meringkuk nyaman di dalam kehangatan pelukannya.

Dua manusia yang ada di hadapannya itu sama sekali tak sadar akan kehadirannya dan hal itu bukanlah kesalahan mereka berdua yang kurang waspada. Sebab, Kallend memang memiliki keahlian untuk membuat orang tenggelam ke dalam tidur yang dalam saat dia menginginkannya.

Mata ungu Kallend mengawasi ekspresi Savanna yang sangat damai, pun dengan anak lelakinya yang seolah menemukan tempat peraduan paling nyaman di dunia ini.

Sebagai seorang putra mahkota, Elzar memperoleh pendidikan dan pelatihan yang sama yang selalu didapatkan oleh anak dengan kedudukan penting sepertinya sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte yang berdiri sejak ratusan tahun yang lalu.

Elzar seharusnya dididik untuk mandiri. Bahkan ketika sang putra mahkota bukanlah anak yang terberkati dan masih memiliki seorang ibu,

sang putra mahkota tidak boleh tinggal bersama ibunya, apalagi sampai tidur bersama berpelukan di usianya yang sudah sebesar ini.

Kallend memang berencana memberikan kesempatan kepada dua anak manusia ini untuk berdekatan sesuai takdir mereka.

Dia tahu bahwa Kerajaan ini bisa berdiri dan berjaya atas kekuatan dan berkat dari Dewa Kematian Yazza dan tak ada yang bisa melawan kehendak Sang Dewa di Kerajaan Deusmorte ini.

Karena itulah, misinya saat ini adalah menjaga dua orang yang terberkati supaya tetap berada di pihaknya. Dengan begitu, dia akan tetap kuat karena sokongan berkat Dewa Kematian Yazza.

Kallend tahu bahwa Savanna memang ditakdirkan untuk Elzar dan sudah seharusnya mereka dekat karena memang garis takdir mereka menentukan itu.

Namun, entah kenapa pemandangan Elzar yang tidur nyenyak sambil dipeluk oleh Savanna terasa tidak nyaman untuknya.

“Anda harus tetap tenang.”

Lucia menyelesaikan menggulung rambut Savanna dengan rapi dan menghiasnya dengan pita kecil berwarna putih yang senada dengan gaunnya.

Mereka sedang terburu-buru karena pagi-pagi sekali, ketika matahari baru saja menggulirkan tubuhnya sedikit naik dari ufuk timur, Raja Kallend sudah datang ke Istana Biru dalam bentuk kunjungan resmi yang berlangsung mendadak.

Hal itu dilakukan tanpa pemberitahuan sebelumnya sehingga tak ada persiapan apa pun yang dilakukan oleh Istana Biru guna menyambut kedatangan Sang Raja.

Beruntung kepala pelayan Istana Biru mampu bertindak cepat dan mengarahkan Yang Mulia Raja untuk menunggu di ruang permata, ruangan terindah di istana biru dengan bentuk unik seperti bangun permata dengan hiasan jendela-jendela kaca berkilauan di sepanjang sisinya yang menampilkan indahnya taman bunga dan air mancur istana biru.

Para koki dan pelayan juga langsung berhamburan mengerjakan tugasnya masing-masing dan dapur Istana Biru adalah yang paling sibuk menyiapkan hidangan terbaik dan berkualitas tetapi dalam waktu sesingkat-singkatnya supaya bisa segera disajikan kepada Sang Raja.

Lucia dan beberapa pelayan yang bertugas juga termasuk yang paling sibuk, mereka bergegas menyiapkan Putri Savanna dan juga Putra Mahkota Elzar untuk menyambut Sang Raja.

Setelah Savanna siap, dia pun segera menggenggam tangan Elzar dan bergandengan mereka berjalan menuju ruang permata untuk menemui Raja Kallend.

Lucia hanya mengantarkan mereka sampai ke ujung lorong karena hanya yang diberikan ijin saja yang boleh mendekati area tempat di mana Sang Raja berada.

Di pintu ruang permata itu, terlihat beberapa ksatria kelas tinggi dengan seragam megah yang dilengkapi baju zirah besi di bagian dada dan bahu yang menjaga pintu tersebut dengan ekspresi dingin yang menakutkan.

Dan Savanna tentu saja mengenali salah satu di hadapannya, itu adalah sosok ksatria Cerberus yang selalu bersikap dingin dan galak kepadanya, tetapi memendam cinta yang dalam kepada Lucia.

“Selamat datang, Putri Savanna.”

Cerberus berucap dengan nada dinginnya yang biasa ke arah Savanna sambil menganggukkan kepala dengan sopan. Lelaki itu

kemudian membungkukkan tubuhnya ke arah Putra Mahkota Elzar dengan sikap hormat luar biasa.

“Selamat datang, Yang Mulia Putra Mahkota Elzar,” ucapnya kemudian.

Gerakan penuh hormat Cerberus itu pun diikuti oleh beberapa penjaga lain yang ada di depan pintu tersebut.

Ketika menerima penghormatan itu, Elzar langsung mengerutkan keningnya dan tak membalas sapaan hormat yang diberikan oleh Cerberus dan pasukan ksatria di belakangnya. Hal itu membuat Savanna sampai menolehkan kepalanya dengan bingung untuk melihat apa yang terjadi pada Elzar, dan kerutan tercipta di dahi Savanna ketika melihat ekspresi Elzar yang tampak marah.

“Kau menghormat kepadaku dengan membungkuk tetapi kau tidak memperlakukan bibiku dengan sama.”

Tanpa disangka, suara yang tegas muncul dari mulut Putra Mahkota Elzar yang mungil itu.

“Bibiku adalah adik dari Yang Mulia Raja Kallend. Apakah kau sengaja menghina kami Keluarga Kerajaan dengan sikapmu itu?” tanya Putra Mahkota Elzar kemudian.

Ekspresi Cerberus tampak terkejut, seolah tersambar petir di siang bolong, dia sama sekali tak menyangka akan ditegur oleh seorang putra mahkota yang usianya masih sangat kecil dan jauh di bawahnya.

Namun, seorang putra mahkota tetaplah seorang putra mahkota. Beliau adalah keturunan langsung, putra dari Raja Kallend di mana dia mengabdikan dengan sumpah darahnya.

Sang Putra Mahkota tentu saja memiliki kedudukan jauh lebih tinggi di atasnya dan memiliki hak absolut untuk memberikan perintah tanpa dibantah.

“Mohon ampun, Yang Mulia Putra Mahkota. Saya tidak bermaksud melakukan penghinaan kepada Yang Mulia Putri Savanna.” Cerberus membungkuk sedikit ketika menyahuti Putra Mahkota Elzar dengan nada suara sopan.

“Kalau begitu, ulangi lagi, berikan penghormatan yang sama kepada kami dan aku tak ingin hal ini terjadi lagi di kemudian hari.”

Elzar mendekatkan diri ke arah Savanna yang menatap Cerberus dengan serba salah lalu mendongakkan dagunya dengan angkuh.

“Putri Savanna adalah bibiku, adik dari Yang Mulia Raja, hormati dia dengan sungguh-sungguh.”

Mata Cerberus tampak berkilat mendengar perkataan Putra Mahkota Elzar yang diucapkan dengan lantang itu, dan sang ksatria sempat melemparkan lirikan penuh permusuhan ke arah Savanna, membuat jantung Savanna berdegup karena dia yakin bahwa hal ini akan membuat hubungan dirinya yang sudah berjalan buruk dengan Ksatria Cerberus, akan bertambah lebih buruk lagi.

Ksatria berambut merah ini pasti menganggap bahwa dirinya mencengkeramkan pengaruhnya kepada Putra Mahkota Elzar dan membuat Sang Putra Mahkota Elzar membenci Cerberus.

Akan tetapi, meskipun ada sinar permusuhan yang dilemparkan oleh Cerberus ke arah Savanna, sang ksatria tak melakukan apa pun untuk melawan perkataan Putra Mahkota Elzar. Lelaki itu membungkuk hormat sesuai yang diperintahkan ke arah Savanna dan Elzar secara bersamaan dan mengulang lagi salam formal yang dia ucapkan sebelumnya.

“Bagus.”

Elzar menganggukkan kepala dengan puas. Sikap angkuhnya masih membayang di wajahnya, khas seorang aristokrat dengan kedudukan tinggi.

Namun, ketika pintu ruang permata itu dibuka dan Elzar berhadapan langsung dengan Raja Kallend yang bertubuh tinggi dengan aura mengintimidasi menguar mengelilingi tubuhnya, Elzar langsung mengerut seketika.

Anak itu tanpa sadar semakin mendekatkan tubuhnya ke arah Savanna sementara genggamannya yang semakin erat di jari-jemari Savanna terasa mendingin dan basah oleh keringat kegugupan.

Savanna melirik sedikit ke arah Elzar dan entah kenapa hatinya terasa iba.

Elzar jadi tampak seperti kucing kecil di hadapan singa besar ketika bertemu dengan ayahnya, dan Raja Kallend sendiri tampaknya tak mau repot-repot berbelaskasihan kepada Elzar dengan melembutkan dirinya sedikit.

Malahan, ekspresi wajah Sang Raja tampak keras, dingin, berjarak dan juga menyeramkan.

Bahkan, Savanna yang sudah besar saja merasa ketakutan menyeruak di hatinya ketika berhadapan dengan Raja Kallend saat ini, apalagi anak kecil seperti Elzar.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend. Semoga berkat dan kemakmuran berkelimpahan atas Yang Mulia Raja dan juga atas tanah Kerajaan Deusmorte.”

Savanna mengajak Elzar untuk memberikan hormat bersama-sama. Savanna menekuk sedikit kaki dan menundukkan kepalanya rendah dan Elzar membungkukkan tubuhnya dengan hormat sesuai protokol formal tata cara penghormatan Kerajaan Deusmorte.

Sebagai tanggapan, Raja Kallend hanya menganggukkan kepala.

“Aku datang dengan rombongan kereta kuda yang datang membawakan peti-peti yang berisi pakaian baru kalian.” Raja Kallend berucap dengan tenang kemudian.^{NJ}

“Pakaian untukmu, Elzar karena sepertinya kau sudah membutuhkan pakaian baru. Dan juga, untuk kau, Putri Savanna, karena sebentar lagi kau akan mendapatkan debutmu sebagai perempuan dewasa untuk muncul di depan khalayak umum.”

Raja Kallend mengawasi gaun daur ulang Savanna yang dirombak dan dijahit ulang serta ditambahi bagian bawahnya dengan kain sambungan supaya tidak kependekan dan bibirnya membentuk lengkungan sinis mengejek.

“Kulihat, banyak gaunmu yang sudah tak layak pakai, memalukan untuk dipakai di hadapan khalayak umum. Buang semua gaun-gaun lamamu dan bakar sampai tak bersisa, gaun itu akan mendatangkan aib bagiku jika sampai dilihat oleh khalayak umum,” perintahnya kemudian dengan sikap merendahkan.

Savanna merasa tersinggung. Pakaianya memang bisa dibilang compang-camping dan banyak jahitan perombakan untuk menyesuaikan bentuk tubuhnya yang semakin dewasa, namun dia pikir, penampilannya tidaklah seburuk itu hingga mendatangkan aib bagi Yang Mulia Raja Kallend. Namun, tentu saja dia berada di posisi yang tak boleh melawan perkataan Sang Raja.

Karena itulah, Savanna membungkukkan tubuhnya lagi dengan penuh hormat ke arah Raja Kallend.

“Terima kasih, atas kebaikan hati Yang Mulia. Saya akan melaksanakan perintah Yang Mulia dengan baik,” jawabnya tenang.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya. Lalu pandangannya beralih ke arah Elzar.

“Putra Mahkota Elzar, untuk seterusnya, kau akan tinggal di Istana Biru, karena Bibi Savannamu akan segera menjadi orang yang bertanggung jawab atas pengasuhanmu secara resmi.”

Mata Elzar membeliak ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu, tanpa sadar anak itu menengadahkan kepalanya dan menatap ke arah ayahnya dengan takjub.

“B-benarkah, A-ayah? S-saya akan tinggal di Istana biru dengan Bibi Savanna?”

Saking terkejut dan senangnya, Elzar sampai melupakan tata krama dan bertanya kepada Raja Kallend tanpa rasa takut.

Sudut bibir Raja Kallend terangkat, tetapi bukan karena senyum melainkan karena kesinisan.

Mata ungu Sang Raja menatap mata ungu anaknya yang sama dengannya, lalu Sang Raja berucap dengan tajam.

“Ya. Hanya saja, kau tak boleh lagi tidur sekamar dengan bibimu. Sangat memalukan bagi seorang putra mahkota yang tak berani tidur sendiri dan malahan meringkuk berlindung di pelukan bibinya ketika lelap di malam hari.”

Bab 20: Surat Lamaran

Mata ungu Sang Raja menatap mata ungu anaknya yang sama dengannya, lalu Sang Raja berucap dengan tajam.

“Ya. Hanya saja, kau tak boleh lagi tidur sekamar dengan bibimu. Sangat memalukan bagi seorang putra mahkota yang tak berani tidur sendiri dan malahan meringkuk berlindung di pelukan bibinya ketika lelap di malam hari.”

Perkataan Raja Kallend itu seolah menohok hati Elzar dengan telak dan membuat wajah anak itu langsung merah padam karena malu.

Savanna menunduk ke arah Elzar dan hatinya langsung dipenuhi oleh rasa iba ketika melihat bagaimana Elzar berusaha menahan malu karena dicela oleh ayahnya dengan kejam secara langsung seperti itu.

Memangnya apa salahnya seorang anak berusia lima tahun untuk berlindung di pelukan bibinya ketika tidur?

“Yang Mulia, bukan salah Putra Mahkota Elzar karena tidur dengan saya.” Savanna memutuskan untuk berucap dengan impulsif.

Dia tak tahu bagaimana Raja Kallend bisa mengetahui bahwa selama dua malam berturut-turut sang putra mahkota tidur bersamanya di dalam kamarnya dan bukannya tidur di kamar tamu seperti protokol kerajaan, namun dia tahu bahwa sang raja tentu saja bisa mendapatkan informasi yang dia mau dari mana pun sesukanya.

Ya, meskipun semua orang di dalam Istana biru ini melayaninya dengan setia selama ini, tetapi sudah jelas bahwa kesetiaan mereka semua tetaplah diutamakan kepada Raja Kallend.

Savanna tidak akan terkejut jika ada pihak yang diam-diam selalu melaporkan kondisi di Istana Biru secara terperinci kepada Raja Kallend, termasuk di mana sang putra mahkota tidur semalam.

Dengan gugup Savanna menelan ludah, menatap ke arah Raja Kallend yang mengangkat alis seolah menunggu kalimat berikutnya dari mulutnya dengan sikap sinis, dan dia menguatkan dirinya untuk menyambung kalimatnya berikutnya.

“Namun, sayalah yang mengusulkan kepada Putra Mahkota untuk tidur di kamar saya sementara waktu. A-anda tahu, selama bertahun-tahun, Istana Biru tidak pernah menerima tamu sebelumnya, jadi kamar tamu di istana kami, yang terbaik sekalipun, sangatlah pengap dan butuh waktu untuk mengalirkan udara serta menurunkan debu di ruangan yang selalu tertutup rapat itu. Sayalah yang menawarkan kepada Putra Mahkota Elzar untuk tidur di kamar saya sampai kamar tamu siap untuk ditempati.”

Savanna jelas berbohong, tetapi dia mengambil risiko dengan kesadaran penuh.

Dia tak ingin Elzar dijatuhkan dan diejek oleh ayahnya sendiri karena atas kesalahan yang tak dilakukannya.

Tentu saja Elzar tidak salah. Anak itu masih lima tahun, wajar jika dia tak ingin tidur sendirian.

Bibir Raja Kallend menipis ketika mendengarkan apa yang dikatakan oleh Elzar. Hanya dari sikap kedua orang di hadapannya saja, tampak jelas bahwa Savanna sengaja menjadikan dirinya tameng untuk melindungi Elzar dari rasa malu.

Mereka berdua baru saja bertemu. Bahkan belum lengkap hitungan sebelah tangan Savanna bertemu dengan Elzar, tetapi perempuan itu seolah sudah siap mengorbankan nyawanya untuk melindungi Elzar.

Raja Kallend kemudian mengalihkan tatapannya dengan tajam ke arah anak lelakinya. Dia melihat anak lelakinya menunduk, tak membantah dan tak menyanggah perkataan Putri Savanna yang diucapkan dengan lantang untuk melindunginya.

Namun, dari rona merah yang masih tampak jelas di pipi Elzar, sudah jelas bahwa anak itu diliputi rasa malu dan juga rasa bersalah.

“Aku menerima alasanmu itu, Putri Savanna, tetapi tidak untuk seterusnya.”

Raja Kallend berucap kepada Savanna, tetapi matanya masih tertuju tajam kepada Elzar.

“Untuk saat ini, aku memang bermaksud menyerahkan pengasuhan Elzar di bawah tanganmu, tetapi jika kulihat kau tidak mendidik putra mahkota dengan benar, memanjakannya dengan sangat, membuat mentalnya lembek dan manja yang otomatis membuatnya tak memenuhi syarat untuk menjadi seorang putra mahkota yang tangguh, maka aku akan mencabut keputusanku itu.” Nada suara Raja Kallend menyiratkan ancaman yang sangat nyata, yang jelas ditujukan pada dua makhluk di depannya itu.

Savanna langsung membungkukkan tubuhnya dengan hormat sebagai tanggapan atas ancaman tersirat sang raja kepada mereka berdua.

“Terima kasih karena Yang Mulia Raja bersedia memberi kesempatan kepada kami. Saya akan berusaha menjadi pengasuh yang baik untuk Putra Mahkota Elzar,” ucap Savanna dengan nada penuh hormat kemudian.

Tentu saja, pengasuhan yang baik dari Savanna sudah tentu tak akan mengadaptasi pendidikan kejam yang diberikan oleh kakek Elzar dan juga tak mungkin meniru sikap dingin berjarak yang diberikan oleh Raja Kallend kepada Elzar.

Savanna berniat mencurahkan kasih sayang yang tak pernah didapatkan Elzar selama ini, sambil mengarahkan Elzar dengan baik dengan pelajaran dan pendidikannya. Dia yakin bahwa Sang Putra Mahkota akan lebih mudah dididik dengan kasih sayang daripada dengan kekerasan.

Namun, mulai sekarang dia berjanji di dalam hati untuk bersikap hati-hati, jangan sampai sikapnya yang memanjakan Elzar terlihat oleh orang lain di Istana Biru karena sudah pasti akan dilaporkan kepada Raja Kallend.

Elzar sendiri dengan sopan ikut membungkuk di samping Savanna. Sikapnya itu menyentuh hati Savanna dengan pedih, karena tak terbayangkan seorang anak kecil seusia Elzar, bukannya bisa bermanja-manja kepada ayahnya, malahan harus bersikap seperti hamba di depan ayahnya.

“Terima kasih atas kebaikan Yang Mulia.”

Setelah berhasil menguasai dirinya, Elzar tak salah lagi menyebut ‘ayah’ kepada Raja Kallend.

“Saya akan berusaha yang sebaik-baiknya supaya tak mengecewakan Yang Mulia Raja,” tambahnya dengan nada sungguh-sungguh.

“Bagus.”

Raja Kallend lalu mengedikkan dagunya ke arah pintu.

“Sebastian sudah menunggumu di luar, dia akan mengatur jadwal pelajaranmu dengan guru-gurumu.”

Ketika melihat ada seberkas ketakutan di mata Elzar saat Raja Kallend menyebut tentang guru-gurunya, dia pun berucap dengan cepat.

“Guru-guru lamamu semuanya sudah dipecat, begitu pun dengan seluruh pegawai di istana putra mahkota. Saat ini sedang dilakukan perombakan besar-besaran di istana putra mahkota karena itulah kau ditempatkan di Istana Biru. Jadi, untuk saat ini, guru-guru yang baru, yang lebih sesuai dengan kriteria dariku, akan datang dan tinggal di Istana Biru untuk mengajarmu dengan benar. Sebastian akan membahas masalah pengaturan jadwal denganmu dan menyesuaikan dengan kondisimu. Temui Sebastian dan pastikan Sebastian sudah membawa jadwal

permanen setelah selesai berbicara denganmu,” perintah Raja Kallend dengan nada dingin.

Elzar pun membungkuk kembali.

“Baik, Yang Mulia.”

Ketika hendak pergi melaksanakan perintah untuk menemui Sebastian, Elzar terlihat ragu dan menoleh ke arah Savanna.

Hal itu membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan jengkel.

“Bibimu tetap tinggal di sini. Menjadi pengasuhmu bukan berarti bibimu harus mendampingi setiap saat. Ada yang harus kubicarakan dengannya. Jadilah anak mandiri dan jangan manja. Pergilah,” perintahnya dengan nada tak sabar.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh Elzar untuk bertahan, bagaimanapun, dia tetap kalah dengan superioritas ayahnya.

Karena itulah, tanpa mengatakan apa-apa lagi, Elzar pun membungkukkan tubuhnya untuk berpamitan dan melangkah pergi meninggalkan ruangan itu sehingga Raja Kallend hanya berdua saja dengan Putri Savanna di ruang permata.

Ditinggalkan sendirian dengan sang Raja yang tanpa sungkan menatapnya tajam dengan mata ungunya, Savanna memaksakan diri untuk diam berdiri tak bergerak dan memasang wajah tanpa ekspresi.

Raja Kallend menipiskan bibir sinis ketika melihat sikap Savanna itu, lalu Sang Raja melangkah duduk di sofa besar yang tersedia di sudut ruang permata itu.

“Duduklah. Apa yang akan kita bicarakan cukup panjang,” perintahnya dengan nada kaku.

“Baik, Yang Mulia.” Savanna menjawab cepat, lalu dia bergerak mengikuti Sang Raja menuju sudut area sofa-sofa besar berjajar yang ada di sudut ruang permata itu dan mengambil tempat duduk yang berada di seberang Raja Kallend pada posisi yang paling jauh.

Raja Kallend tak bisa menahan ekspresi penuh ironinya ketika melihat tingkah Savanna.

Setelah bertahun-tahun dan perempuan kurus kecil yang diambilnya dari desa itu masuk istana, ternyata Savanna masih menyimpan rasa takut kepadanya dan menghindarinya seperti wabah.

Mata Raja Kallend memindai lagi Savanna dengan saksama. Karena ruang permata ini didominasi oleh jendela-jendela raksasa dengan hiasan mozaik di bagian atasnya yang besarnya hampir memenuhi setiap sisi dindingnya, maka sinar matahari pagi dengan terang bisa menembus mudah ke dalam ruangan ini.

Sinar matahari itu pun tampak menyinari rambut Savanna yang gelap hingga berkilauan dan membuat penampilannya sangat cemerlang, meskipun sang putri tidak mengenakan riasan berlebihan dan memakai baju daur ulang yang menyedihkan sebagai pakaiannya.

Terakhir kali Kallend melihat Savanna dengan rambut perak dan mata ungunya adalah ketika Savanna masih kecil. Kallend jadi bertanya-tanya bagaimana jika Savanna yang telah menjadi perempuan dewasa yang cantik dan seolah siap dipetik ini berubah penampilan dengan mata ungu dan rambut perak yang sama seperti dirinya. Dia berani bertaruh, perempuan itu akan tampak seperti seorang dewi bulan bercahaya keperakan yang turun dari kahyangan.

Yah, mungkin kecantikan Savanna memang didapat dari ibunya. Permaisuri Frustrencia memang terkenal dengan kecantikannya, karena itulah ayahnya dulu tergila-gila kepadanya dan melupakan segalanya hanya demi mendapatkan cinta sang permaisuri.

Sang Raja bahkan tak membuang-buang waktu dengan langsung mengangkat wanita itu sebagai permaisuri tanpa memedulikan istrinya yang telah meninggal dan juga tak memedulikan anaknya.

Kallend mungkin tak bisa menunjukkan rasa sayangnya kepada anak lelakinya karena hatinya yang beku. Namun, sudah jelas dia tak akan membiarkan anaknya hidup menderita dengan berbagai siksaan dan percobaan pembunuhan yang menyimpannya dan membuat dirinya yang saat itu masih kecil jadi babak belur, hanya karena dibutakan oleh cinta pada seorang wanita. Dia juga tak akan membiarkan Elzar celaka dan tak terlindungi seperti yang terjadi kepada dirinya di masa lampau.

Lagi pula, Kallend yakin bahwa kasih sayang seorang ayah yang berlebihan kepada anak lelakinya malahan akan membuat seorang anak menjadi lembek dan bodoh. Dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana ayahnya begitu mencintai adik tirinya yang dilahirkan oleh Permaisuri Frustrancia beberapa tahun setelah kelahiran Kallend.

Adik tirinya, Pangeran Stevan adalah anak lelaki yang beruntung karena dicintai oleh ayahnya. Dan tidak seperti dirinya yang dilahirkan dengan ciri khas anak terberkati dengan rambut perak dan mata ungu yang sama sekali tak mirip dengan ayahnya, Pangeran Stevan terlahir sangat mirip dengan ayahnya, baik warna rambut, warna mata bahkan bentuk wajah serta perawakannya.

Kallend masih ingat betapa sakitnya hatinya, saat dia berjalan tertatih-tatih dengan kaki patah di taman karena jatuh dari kuda akibat rancangan jahat Permaisuri Frustrancia yang berusaha membunuhnya, dan di taman itu, dia malah melihat ayahnya sedang memeluk Stevan, menggendong dan mencium anak itu dengan penuh rasa sayang tak terperi.

Kallend hampir tak pernah bertemu dengan ayahnya, hampir tak pernah berinteraksi dengan ayahnya sedangkan Stevan sebaliknya, adik tirinya itu dengan mudah bisa naik ke pangkuan ayahnya tanpa dimarahi, bisa menghambur naik ke gendongan ayahnya tanpa dituduh menjadi

anak lembek dan lemah dan bisa meminta apa pun kepada ayahnya tanpa dibilang anak manja.

Kallend bahkan pernah mendengar, bahwa sesungguhnya Raja Alkazar, sangat ingin Pangeran Stevan –*yang sangat mirip dengannya*– yang menjadi penerusnya untuk naik takhta menjadi raja. Namun, sudah jelas ayahnya tak bisa melakukannya karena anak yang terberkati sudah jelas yang harus naik takhta menjadi raja.

Kallend tahu bahwa jauh di dalam hatinya, Sang ayah yang terlahir sebagai anak tak terberkati, merasa inferior dengan Kallend dan berkat yang turun atas diri Kallend. Karena itulah, ayahnya tak bisa mencintainya.

Lebih kejamnya lagi, ayahnya kemungkinan tahu semua rencana jahat Permaisuri Frustencia untuk melukai dan mencoba membunuh serta menyingkirkan Kallend, tapi tak pernah berusaha menghentikannya.

Bahkan ketika atas ambisi Permaisuri Frustencia, Kallend yang masih berusia sangat muda dikirim ke garis depan untuk melawan monster naga yang mengerikan, Raja Alkazar tetap tak berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

Seolah-olah, di dalam hati ayahnya, memang ingin Kallend mati saja, tetapi karena dia tak bisa melakukannya dengan tangannya, Raja Alkazar sengaja memberikan kebebasan kepada tangan-tangan lain untuk melakukannya.

Namun, dendamnya telah terbalaskan oleh waktu. Pada akhirnya, Raja Alkazar mati atas racun yang dibubuhkan diam-diam oleh wanita yang dicintai dan dibelanya setengah mati itu ke dalam makanannya. Sungguh jenis kematian yang paling mengenaskan yang cukup memuaskan segala dendam Kallend atas rasa sakit hatinya.

Sikap Raja Alkazar yang tak mencintainya, sesungguhnya membuat Kallend menjadi sosok yang tangguh, kuat dan tak mudah bergantung

pada orang lain. Dan Kallend, saat ini ingin membuat Elzar menjadi sosok yang sama kuatnya dengan dirinya.

Raja Kallend membenci segala memori masa lalunya, dan menatap Savanna sekarang entah kenapa malahan membawa kembali memori masa lalunya yang ingin dilupakannya.

Wajah Sang Raja jadi berubah gelap ketika mengawasi Savanna sebelum kemudian berucap dengan nada dingin tak terperi.

“Kau harus mempersiapkan diri dengan baik sebagai Querida-ku. Aku tak ingin bekerja sama dengan wanita lemah yang baik hati,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna sendiri mengerutkan kening tak mengerti.

Apakah maksud dengan Raja Kallend bahwa dia tak boleh menjadi baik hati?

Pertanyaan itu rupanya terpancar di mata Savanna sehingga Raja Kallend bisa membacanya dengan mudah.

“Musuh-musuhku sangat kejam dan mereka bisa melakukan apa pun. Apa pun untuk menyingkirkan penghalang tujuan mereka. Satu-satunya yang menahan mereka saat ini adalah rasa takut terhadap kekejamanku. Dengan menjadikanmu Queridaku, aku harus tampak semakin kuat dan bukan semakin lemah.”

Mata Raja Kallend menyipit ketika menatap Savanna tajam.

“Kau harus menjadi Querida-ku yang tangguh.”

Ketika Savanna masih terdiam seolah menungguinya melanjutkan kata-kata. Raja Kallend pun melanjutkan ucapannya.

“Kau harus menjadi putri yang kejam, yang membisikiku dengan provokasi-provokasi untuk berubah semakin kejam.”

Raja Kallend menyeringai mengejek ke arah Savanna yang memucat mendengar perkataannya.

“Aku tahu kau tak mampu menjadi kejam, setidaknya kau harus berpura-pura menjadi kejam di depan orang banyak,” tambahnya kemudian.

Savanna sesungguhnya masih tak punya bayangan bagaimana berakting menjadi kejam itu. Namun, dia tahu bahwa dia harus melakukannya karena itu adalah perintah dari Sang Raja.

“Saya akan melakukannya, Yang Mulia,” jawab Savanna dengan patuh.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Lucia akan membantumu,” ucapnya memberitahu. Raja Kallend lalu berdiri di dekat jendela dan memberi isyarat kepada Savanna. “Kemarilah,” perintahnya kemudian.

Savanna tertegun mendengar perintah itu.

Dia sudah merasa aman duduk di tempat yang jauh dengan jarak tak terjangkau dari Raja Kallend yang menguarkan aura mendominasi menakutkannya. Tak disangkanya Sang Raja malahan menyuruhnya mendekat.

Akan tetapi, melihat Raja Kallend yang berdiri menunggu dengan ekspresinya yang gelap menyeramkan, Savanna akhirnya bangkit juga dari duduknya. Dia menatap ragu ke arah Sang Raja, sebelum kemudian memaksa kakinya untuk melangkah mendekat ke arah beliau.

Ketika Savanna berhenti di jarak yang cukup jauh di hadapan Raja Kallend, Sang Raja mengerutkan keningnya seolah tak suka.

“Kemarilah. Lebih dekat,” perintahnya tanpa bisa menyembunyikan rasa jengkel dalam suaranya.

Savanna tahu bahwa dia telah menyulut kemarahan Sang Raja, karena itulah dia buru-buru melangkah maju lagi untuk memangkas jarak di antara mereka.

“Lebih dekat lagi.”

Raja Kallend seolah masih tak puas ketika mereka hanya tinggal sejangkauan lengan saja jaraknya, membuat Savanna serba salah dan akhirnya melangkah satu langkah lagi maju ke depan.

Setiap langkah yang diambil oleh Savanna mempercepat detak jantungnya hingga adanya terasa sakit, dan debaran jantungnya itu didominasi oleh rasa sakit yang ngeri tak terperi.

Ketika mereka berdiri berdekatan, tanpa malu Sang Raja kembali mengawasi Savanna dari ujung kaki sampai ujung rambut.

“Para petugas telah membawa peti-peti gaunmu yang baru. Mereka telah meletakkannya di kamarmu. Ada ratusan gaun yang dibuat khusus dari rumah mode kerajaan yang memang sangat ahli untuk membuat pakaian para anggota kerajaan. Mereka membuat pakaianmu berdasarkan ukuran gaunmu yang diinformasikan oleh Lucia. Aku ingin kau mencoba setiap gaun itu dan memastikannya pas dengan tubuhmu. Jika ada yang tidak pas, berikan kepada Lucia dan dia akan memastikan gaun itu dikoreksi ukurannya. Kau harus sudah menyelesaikan semuanya hari ini.”

Mencoba ratusan gaun? Dalam satu hari? Apakah Raja Kallend sudah gila? Tidak tahukah beliau betapa sulitnya mencoba satu gaun putri kerajaan yang rumit bagi seorang perempuan?

Yah, mungkin Raja Kallend tidak tahu. Dia kan seorang laki-laki, jadi sudah jelas dia tak mengerti kesulitan yang harus ditempuh seorang wanita untuk memakai sebuah gaun secara sempurna.

Ketika Savanna tak juga menjawab, Raja Kallend mengerutkan keningnya.

“Aku tak ingin orang-orang meragukan motivasiku untuk mengangkatmu sebagai Querida-ku. Sesuai dengan arti namanya, Querida adalah kesayangan Raja, maka perempuan yang menjadi Querida raja akan dimanjakan dan dipenuhi segala kebutuhannya. Kuharap, kau tak mempermalukanku di depan umum dan mampu menunjukkan dengan baik segala pemberianku yang berkelas di depan khalayak.”

Benar. Savanna tak boleh melupakan itu. Raja Kallend memberinya pakaian indah, mahal dan megah bukan karena kebaikan hatinya. Sang Raja memberikannya untuk menyempurnakan kedok Savanna sebagai Querida.

“Baik, Yang Mulia.”

Savanna membungkukkan tubuhnya dengan patuh kemudian. Dia sudah dirantai dengan kewajiban membalas budi, sekarang yang bisa dilakukannya hanyalah menunduk, membungkuk dan menuruti segala perintah Sang Raja dan menelan segala bantahan di dalam hatinya.

“Bagus. Sekarang berbaliklah.”

Raja Kallend memberikan perintah tegas yang membuat Savanna bingung, tetapi dibalikannya juga tubuhnya membelakangi Raja Kallend.

Sentuhan dingin jari-jari Raja Kallend di permukaan kulit tengkuknya yang lembut membuat Savanna terkesiap kaget dan hampir terloncat dari posisinya berdiri.

“Diam.”

Raja Kallend memberikan perintah dengan tegas dan dingin, membuat tubuh Savanna membeku kemudian, tak berani bergerak karena menuruti perintah Sang Raja.

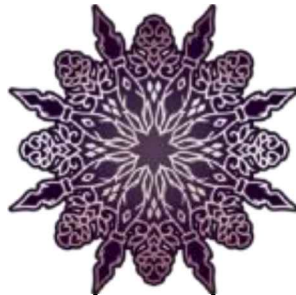
Mata Raja Kallend mengamati sisi belakang telinga Savanna dan keningnya berkerut ketika tak menemukan tanda ungu khas yang merupakan lambang bahwa Savanna^{NJ} adalah anak yang terberkati.

Tanda itu hilang? Apakah ada perubahan yang tak diketahui olehnya selama dia tak melihat Savanna selama lima tahun ini?

Dengan penuh rasa ingin tahu, Raja Kallend mendekatkan tubuhnya, membuat dirinya hampir tak berjarak dengan Savanna, kepalanya menunduk untuk memeriksa bagian belakang telinga Savanna, meniupkan napas hangatnya di sana yang membuat bulu kuduk Savanna meremang karena ngeri.

Pada akhirnya, mata tajam Raja Kallend menemukan tanda ungu samar itu di belakang telinga Savanna.

Tanda itu begitu samarnya sehingga tak bisa dilihat sekilas saja tanpa mendekatkan wajahnya.



Kenapa tanda itu memudar? Apakah itu sebagai bentuk perlindungan diri supaya tanda itu tak terlihat oleh orang lain dengan mudah?

Kalau dipikir-pikir, Savanna juga seolah dipengaruhi oleh sihir perlindungan untuk menyamarkan rambut dan matanya sebagai anak yang terberkati.

Apakah memudarnya tanda ini juga sebagai bentuk penyamaran yang sama supaya keberadaan Savanna sebagai anak yang terberkati tidak diketahui oleh orang lain?

Tetapi kenapa, kenapa sebagai perempuan pertama yang terlahir dengan tanda terberkati dari Dewa Kematian Yazza, tubuh Savanna seolah berusaha menyamarkan dan menyembunyikannya?

Dipenuhi oleh rasa ingin tahu, Raja Kallend menyentuhkan ujung jari jemarinya ke tanda ungu samar di belakang telinga Savanna dan tanpa diduga, keajaiban seolah tercipta, ada cahaya terang yang melingkar di tanda itu, sebelum kemudian warna pudar di tanda itu menua, dan dalam waktu singkat berubah semakin gelap dan semakin nyata.

Di detik yang sama, helaian rambut gelap Savanna tiba-tiba saja berubah menjadi warna perak terang, merambat dan mengalir selayaknya cat perak yang menelan warna gelapnya dengan cepat.

Bibir Raja Kallend menipis, dia yakin bahwa pada saat ini, mata Savanna pasti juga mulai berubah menjadi warna ungu tanpa perempuan itu menyadarinya.

Dengan cepat dan penuh spekulasi, dilepaskannya sentuhan tangannya dari tanda ungu itu.

Dan keajaiban terjadi lagi, tanda ungu itu langsung memudar begitu terlepas dari sentuhannya, pun dengan warna perak rambut Savanna yang berubah kembali menjadi gelap.

Tanda ungu itu bereaksi terhadap sentuhannya? Apakah itu karena mereka sama-sama anak yang terberkati? Bagaimana jika Elzar yang menyentuhnya?

Kallend menimbang-nimbang apakah dia akan memerintahkan Elzar menyentuh tanda ungu di belakang telinga Savanna ini. Namun, dia kemudian memutuskan bahwa itu tak bisa dilakukan dalam waktu dekat.

Tanda ungu yang berada di belakang telinga Savanna ini adalah rahasia dan jika dia memerintahkan Elzar menyentuhnya, itu sama saja dengan membuka rahasia Savanna kepada Elzar. Anak itu masih terlalu

kecil dan Raja Kallend tak yakin apakah Elzar bisa menyimpan rahasia atau mulut polosnya akan terbuka kepada orang yang tak tepat, seperti kakeknya dan malahan akan menyulitkannya.

Mata Raja Kallend tanpa sengaja berlabuh di tengkuk indah yang terbuka di hadapannya, dengan permukaan kulit lembut yang sepertinya menggoda untuk dicium. Savanna memang menggunakan gaya rambut khas putri bangsawan dengan menggulung rambutnya dengan indah di atas tengkuknya, menampilkan tengkuknya secara terbuka di hadapan Raja Kallend.

Sang Raja berdehem, mengeraskan hatinya dan berusaha menguasai dirinya.

Tangannya kemudian bergerak mengeluarkan kalung liontin emas indah dengan hiasan batu permata berwarna ungu yang dibingkai dengan ukiran berbentuk bunga teratai ungu melingkarinya.

Tanpa peringatan sebelumnya, Sang Raja kemudian melingkarkan kalung itu ke leher Savanna, membuat sang putri terkesiap karena terkejut.

“Diam. Aku akan memasang kalung ini kepadamu.”

Raja Kallend menahan gerakan Savanna yang seolah akan melompat dari posisinya berdiri ketika merasakan dinginnya emas kalung liontin itu di kulitnya.

Dia melihat Savanna menunduk untuk melihat apa yang dikalungkan di lehernya dan bibirnya membentuk senyum sinis ketika mengetahui keterkejutan Savanna ketika matanya menemukan keindahan kalung liontin itu.

“Ya. Ini adalah liontin dengan permata yang dihiasi lingkaran emas lambang bunga teratai ungu yang merupakan lambang Kerajaan Deusmorte yang tak ternilai yang diwariskan kepadaku sebagai Raja Kerajaan Deusmorte. Ini adalah harta pusaka kerajaan yang tak ternilai

dan semua orang tahu bahwa ini adalah liontin yang pernah dimiliki oleh permaisuri Kerajaan Deusmorte di masa lampau yang juga menjadi Sang Querida pertama.”

Savanna tak berani menolehkan kepalanya ke arah Raja Kallend meskipun dia ingin. Seluruh tubuhnya menegang dan dia sedikit gemeteran ketika mengajukan pertanyaan kemudian.

“K-kenapa Yang... Yang Mulia Raja, m-memberikan benda yang sangat berharga ini... kepada saya?” tanyanya terbata dengan suara tersendat seperti dicekik.

Raja Kallend menipiskan bibirnya sinis. Tangannya bergerak untuk mengaitkan kalung itu dengan rapat di belakang leher Savanna.

“Karena kau adalah Querida-ku. Pesta dansa untuk debut pertamamu di depan umum akan dilaksanakan tiga hari nanti. Aku ingin kau sudah siap pada saat itu untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa kau sangat dicintai olehku, kakak tirimu.”

Hampir saja Raja Kallend terkekeh sinis ketika menyebut dirinya sebagai kakak tiri Savanna.

“Setelah ini, kedatanganku kemari dengan membawakan ratusan gaun baru untukmu pasti sudah menjadi gosip di seluruh penjuru kota, dan rumah mode kerajaan juga pasti akan menyebarkan gosip bahwa aku hanya memesan gaun dengan kualitas bahan terbaik untukmu. Aku akan membiarkan gosip itu memuncak dan memantik rasa ingin tahu semua orang yang siap meledak pada malam pesta dansa atas debut pertamamu nanti. Dan di malam debut ini, aku ingin kau muncul dengan mengenakan kalung yang sangat berharga ini dan menunjukkan pada semua orang bahwa kau sudah berhasil membuatku jatuh bertekuk lutut di bawah cengkeramanmu.”

Nada suara Raja Kallend terdengar penuh niat jahat kemudian.

“Aku ingin musuh-musuhku melihat, bagaimana memesonanya Querida-ku ketika sudah mengeluarkan cakar-cakarnya untuk memperdayaku.”

“Semua berjalan sesuai rencana, Yang Mulia.”

Sebastian datang untuk melapor kepada Raja Kallend di kamar peraduannya ketika hari sudah menjelang malam.

Sang Raja telah mengenakan jubah tidurnya yang terbuat dari sutera hitam dengan hiasan sulaman daun emas yang disulam di bagian kerahnya, beliau yang sedang meminum anggurnya sambil bersandar di sisi jendela kamarnya yang berukuran sangat besar dan menampilkan cahaya bulan yang membulat keperakan di balik kaca bening jendela itu. Raja Kallend kemudian menolehkan kepala dan tersenyum sinis.

“Apakah kau sudah memastikan bahwa Perdana Menteri Hugo dan kroni-kroninya, mendengar gosip itu?” tanyanya kemudian.

“Mereka sudah pasti mendengarnya. Anak buah saya yang mengawasi rumah kediaman Perdana Menteri Hugo melaporkan bahwa ada kegiatan tak wajar di rumah Sang Perdana Menteri malam ini. Beberapa orang bangsawan datang bertamu dengan kedok bermain kartu, tetapi seharusnya jadwal bermain kartu dilakukan esok malam.”

“Pastikan kau memindai semua bangsawan yang datang ke permainan kartu malam ini.”

Raja Kallend memberikan perintah dengan nada dingin.

“Setelah itu, awasi mereka baik-baik setiap saat dan jangan lepaskan. Aku ingin mulai sekarang, apa pun yang mereka lakukan dilaporkan kepadaku.”

Sebastian menganggukkan kepala.

“Saya menduga, esok pagi Perdana Menteri Hugo akan datang menghadap kepada Yang Mulia untuk melancarkan protes. Beliau juga sudah pasti telah mendengar bahwa Anda telah menempatkan Putra Mahkota Elzar berada di bawah pengawasan dan pengasuhan Putri Savanna untuk sementara,” sambung Sebastian kemudian.

Raja Kallend mengulas senyum sinisnya.

“Biarkan dia datang esok pagi. Kurasa, putri yang dilupakan sekarang telah kembali lagi untuk menarik perhatian. Pastikan Cerberus memperketat penjagaan di sekitar Istana Biru, aku tak ingin ada insiden percobaan pembunuhan lagi dari orang-orang gegabah yang panik. Ingat, Putra Mahkota Elzar juga ada di sana, jadi perimeter keamanan di Istana Biru tak boleh tertembus.”

Sebastian menganggukkan kepala.

“Baik, Yang Mulia.”

Sejenak, bukannya berpamitan, Sebastian tampak ragu dan menimbang-nimbang dalam kependiaman yang canggung.

Hal itu membuat Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Masih ada lagi?” tanyanya tak sabar kemudian.

Sebastian menghela napas, lalu dengan hati-hati, sekretaris Sang Raja itu mengeluarkan sebuah amplop dengan segel cap yang sudah terbuka dari balik saku pakaiannya.

“Sudah menjadi tugas saya untuk membuka dan membaca surat yang berhubungan dengan kebijakan diplomatik kita dengan kerajaan lain. Hari ini, entah kebetulan, entah ini memang merupakan rencana terselubung pihak lain yang tak kita perkirakan, ada surat resmi yang masuk dari Kerajaan Montecero.”

Kerajaan Montecero adalah kerajaan besar yang terletak tepat di sebelah Kerajaan Deusmorte. Kedua kerajaan dipisahkan oleh gurun

pasir yang sangat luas dan bermedan berat, dan kerajaan itu memiliki luas dan kemakmuran yang hampir sama dengan Kerajaan Montecero.

Kedua kerajaan telah hidup berdampingan selama ratusan tahun tanpa adanya konflik sama sekali dan mereka tetap memelihara kedamaian itu dalam kerja sama di bidang ekonomi sampai dengan saat ini. Kerajaan Montecero bahkan pernah bahu membahu bersatu dengan kekuatan militer Kerajaan Deusmorte ketika mereka mengirimkan pasukan untuk melawan monster naga yang mengganggu kedamaian dua kerajaan.

“Ada apa dengan Kerajaan Montecero?” tanya Kallend kemudian.

Sebastian melirik amplop surat diplomatik resmi dengan cap kerajaan di tangannya itu, lalu menatap Raja Kallend dengan sedikit ragu.

“Anda tahu bahwa Raja Jasper bulan lalu telah naik takhta untuk menggantikan ayahnya yang meninggal, bukan?” tanya Sebastian kemudian.

Raja Kallend mengangguk tipis.

“Bukankah aku sudah mengirim delegasi khusus untuk menyampaikan ucapan duka, juga menyampaikan hadiah untuk raja baru yang naik takhta itu?” tanyanya kemudian.

Sebastian mengangguk.

“Ini bukan tentang itu, Yang Mulia,” ucapnya ragu.

“Jadi, tentang apa?” kejar Raja Kallend dengan tak sabar.

Sebastian pun menghela napas panjang dan berucap lagi.

“Raja Jasper, berusia muda, dua puluh tahun dan belum menikah. Surat diplomatik ini berisi usulan untuk kerja sama diplomatik dalam ikatan perkawinan untuk mempererat hubungan kerja sama dua kerajaan.”

Wajah Raja Kallend langsung menggelap dan tatapannya menajam ketika menatap Sebastian dan Sebastian langsung mengganggu kepalanya.

“Ya, Yang Mulia. Saya tidak tahu bagaimana, tetapi Raja Jasper ternyata hadir sebagai pangeran pada saat itu dan menjadi perwakilan diplomatik pada saat Anda mengumumkan dan memberikan gelar kebangsawanan kepada Putri Savanna di masa lampau. Surat ini mengatakan bahwa beliau sudah menandai Putri Savanna sejak saat itu.”

“Apa maksudmu?”

Raja Kallend menggeram dengan geraham beradu dan rahang mengeras kemudian.

Sebastian menipiskan bibir, matanya menatap ke arah Raja Kallend dengan penuh kehati-hatian.

“Raja Jasper telah menunggu sampai Putri Savanna dewasa dan juga menanti hingga dia naik takhta untuk menjadi raja dan isi surat diplomatik ini adalah permohonan lamaran diplomatik resmi dari sang raja untuk meminta izin Anda atas niatannya menjadikan Putri Savanna sebagai permaisurinya.”

Bab 21: Impian Menikah

Keheningan tercipta cukup lama di dalam ruangan itu. Raja Kallend masih berdiri memunggungi Sebastian dan tak bersuara.

Namun, mata tajam Sebastian bisa melihat bahwa siluet punggung Sang Raja tampak menegang kaku. Itu sudah pasti bukanlah pertanda bagus, Sebab Raja Kallend hanya akan menunjukkan ketegangan di tubuhnya jika beliau sedang murka dan bersiap mengayunkan pedangnya.

Sungguh, jika itu memang benar akan terjadi, Sebastian sangat ingin tidak berada di tempat sekarang.

“Bagaimana bisa?”

Raja Kallend tiba-tiba saja memecah keheningan dan bertanya. Tanpa diduga, suaranya terdengar tenang dan tanpa emosi, membuat Sebastian ingin menarik napas lega meskipun dia sedikit ragu.

“Mohon maaf, Yang Mulia? Apa maksud yang mulia?”

Karena tak paham dengan apa yang hendak ditanyakan oleh Raja Kallend, Sebastian pun memberanikan diri untuk bertanya.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Bagaimana bisa Raja Jasper yang waktu itu masih pangeran, datang ke kerajaan ini sebagai perwakilan diplomatik? Dan bagaimana bisa waktu itu aku tak mengetahuinya?”

Bagaimanapun, Kerajaan Montecero adalah kerajaan besar yang merupakan sahabat dari Kerajaan Deusmorte. Setiap ada delegasi kunjungan yang datang, mereka akan membawa hadiah yang begitu banyak dan akan dijamu sebagai tamu kehormatan yang dimuliakan.

Rombongan delegasi diplomatik itu biasanya terdiri dari perdana menteri atau perwakilan menterinya.

Dan sistem penyambutan akan berbeda jika Raja-nya sendiri yang datang berkunjung. Jika saat itu Pangeran Jasper yang pada saat itu merupakan putra raja, ada di dalam rombongan delegasi itu, pastilah penyambutannya akan lebih istimewa, bukan?

Anehnya, Kallend sudah menjabat sebagai raja di masa itu, tetapi dia sama sekali tak ingat tentang kunjungan anggota kerajaan istimewa dari Kerajaan Montecero pada saat dia mengumumkan Savanna sebagai adiknya dan memberikan gelar kebangsawanan kepada perempuan itu.

Sebastian melirik ke arah Raja Kallend dengan sedikit takut. Namun, dia memberanikan dirinya juga untuk menjelaskan.

“Anda mungkin tak tertarik untuk mengikuti konflik internal Kerajaan lain karena itu tak berhubungan dengan situasi politik di Kerajaan kita. Namun, Anda tentu telah mendapatkan berita bahwa Pangeran Jasper bukanlah putra mahkota yang seharusnya naik takhta menjadi raja, bukan?”

Kallend menganggukkan kepalanya.

Ya, dia memang tak tertarik dengan pertikaian dan urusan internal kerajaan lain, namun peristiwa yang akhirnya menghantarkan Jasper menjadi raja, terlalu besar untuk diabaikan.

Jasper bukanlah putra mahkota yang resmi, karena dia adalah anak haram raja dengan salah seorang pelayan kerajaan. Namun, sepertinya, jalan Jasper memang sudah dilapangkan untuk menjadi raja kerajaan Montecero.

Di tahun kemarin, terjadi wabah besar di Kerajaan Montecero yang menyebabkan pergolakan ekonomi karena status kesehatan masyarakatnya yang memburuk. Kerajaan Deusmorte yang sudah berada di bawah pimpinan Raja Kallend bahkan memutuskan untuk

mengirimkan bantuan dalam jumlah besar guna membantu Kerajaan Montecero mengatasi konflik akibat wabah penyakit.

Beruntung ada padang pasir yang cukup besar dan luas yang memisahkan antara kedua kerajaan sehingga wabah itu tak sampai menyebar masuk ke kerajaan Deusmorte.

Sementara di Kerajaan Montecero sendiri pada masa itu situasinya semakin bertambah parah, para bangsawan dan anggota kerajaan pun tak lepas dari wabah itu, dan korban dari para bangsawan juga banyak yang berjatuh akibat serangan wabah yang tak pilih kasih.

Pada akhirnya, permaisuri kerajaan dan anak lelaki tunggalnya yang menjabat sebagai putra mahkota pun, meninggal karena wabah itu.

Setelah memakan begitu banyak korban tanpa pandang bulu, wabah itu akhirnya berhasil ditangani, namun Sang Raja terlanjur kehilangan orang-orang yang dicintainya yang membuat fisiknya menanggung lara. Ditinggalkan sendirian, Sang Raja tua Montecero pun jatuh sakit dan akhirnya menemui ajalnya. Lalu, karena tak ada lagi pewaris yang bisa dipilih selain anak haramnya, maka sebelum meninggal, Sang Raja pun menyerahkan takhtanya kepada Jasper, anak haramnya yang selalu dinomorduakan, dan semua peristiwa beruntun itu akhirnya menghantarkan Jasper secara ajaib naik takhta menjadi raja.

Akan tetapi, meskipun naik takhta karena keberuntungan dan permainan nasib, Raja Jasper memiliki reputasi yang bagus dalam kepemimpinannya, hal itu dibuktikan dengan kemampuannya memulihkan kembali situasi kerajaan menjadi baik setelah mereka berhasil mengatasi serangan wabah yang merusak itu.

“Pada saat permaisuri Kerajaan Montecero masih hidup, beliau sangat menekan apa pun yang berhubungan dengan Pangeran Jasper dan bersikeras bahwa sang pangeran tak boleh diperlakukan selayaknya anggota kerajaan. Karena itulah, kemungkinan Pangeran Jasper dibawa oleh salah satu menteri ke Kerajaan Deusmorte untuk belajar, tanpa menyebutkan identitasnya sebagai ^{Nj} seorang pangeran.” Sebastian

menyambung ucapannya dengan penjelasan panjang, berharap Raja Kallend mengerti apa yang dimaksudkannya.

Raja Kallend membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Sebastian dengan tajam.

“Omong kosong jika Raja Jasper mengatakan bahwa dia sudah menandai Putri Savanna dan tertarik pada Putri Savanna di pertemuan mereka bertahun lalu. Ketika itu, Putri Savanna masih kecil dan Raja Jasper sendiri hanya setahun lebih tua dari sang putri. Seorang anak berusia empat belas tahun tak akan mungkin berpikiran dewasa untuk menandai calon istrinya,” geram Raja Kallend dengan nada marah.

Sebastian menelan ludahnya.

“Akan tetapi... itulah yang tertulis di dalam surat lamaran diplomatik ini. Dan kenyataan bahwa Raja Jasper benar-benar mengajukan lamaran kepada Putri Savanna, menunjukkan bahwa beliau serius dengan apa yang dimaksudkannya.”

“Bisa saja dia memiliki alasan lain yang tidak kita ketahui. Waktunya terlalu tepat dan aku jadi curiga bahwa Raja Jasper mungkin memiliki makna ganda dengan pengajuan lamarannya terhadap putri Savanna.”

“Saya juga sempat berpikiran begitu, tetapi menimbang perdamaian yang terjalin antara dua kerajaan selama ini, dan kenyataan bahwa Raja Jasper masih belum terlalu lama naik takhta, saya masih belum bisa menghubungkan tujuan asli Raja Jasper melamar Putri Savanna selain cinta pada pandangan pertama.”

“Cinta pada pandangan pertama omong kosong! Aku tak akan pernah mempercayainya. Seorang raja, di mana pun itu, adalah ahli strategis yang hebat dan politikus andal. Tidak ada satu pun hal yang dilakukan oleh seorang raja dengan kedudukan tinggi di kerajaan, yang dilakukan dengan alasan remeh seperti cinta, semua pasti punya maksud di baliknya dan aku tak percaya bahwa apa yang dimaksudkan Raja Jasper sesuai dengan apa yang dituliskannya di surat basa-basi itu.”

Sebastian menimbang-nimbang, lalu memutuskan untuk mengulurkan surat yang ada di genggamannya itu kepada Raja Kallend.

“Di dalam amplop surat lamaran diplomatik ini ada dua surat dengan status yang berbeda, yaitu surat dengan status resmi dan surat dengan status pribadi. Anda bisa membacanya sendiri jika Anda—”

“Kau pikir aku mau membaca surat semacam itu? Bakar saja surat itu.”

Raja Kallend menghardik dengan suara penuh ancaman mengerikan, membuat tangan Sebastian yang hendak mengulurkan surat itu langsung membeku di udara dan dengan cepat dia langsung menarik tangannya lagi.

“Aku tak akan membuat surat lamaran ini merusak seluruh rencana yang telah kita bangun sebelumnya.”

Kening Raja Kallend berkerut dalam sebelum dia kemudian memberikan keputusannya.

“Kirimkan surat balasan bahwa kita terpaksa menolak niat baik menyangkut usaha mempererat hubungan kerja sama di antara dua kerajaan dengan jalinan pernikahan. Pastikan mereka mengerti bahwa kita memiliki banyak cara lain untuk mempererat hubungan kedua negara selain dengan pernikahan dan katakan bahwa aku, Raja Kallend terbuka dengan opsi kerja sama dengan niat baik untuk menjaga perdamaian. Katakan juga, bahwa Putri Savanna –*dengan memandang statusnya sebagai putri dari permaisuri pengkhianat*– memiliki status ganda sebagai tawanan pengkhianat yang berada di bawah pengawasan istimewa karena merupakan keluarga raja, tetapi tetap terikat dengan undang-undang kerajaan sehingga tak boleh melangkah keluar dari Kerajaan Deusmorte.”

Itu adalah benteng penolakan dengan lapisan yang sempurna.

Kerajaan Montecero tak akan bisa menemukan celah dari segala alasan yang diberikan oleh Raja Kallend tersebut dan pastinya akan dipaksa menerima penolakan terhadap pengajuan lamaran Raja Jasper dengan besar hati.

Sebab, jika mereka memutuskan untuk memaksakan kemauan mereka, yang terjadi adalah perang besar yang akan menodai kedamaian yang terjalin di antara dua kerajaan selama ratusan tahun hidup berdampingan tanpa konflik.

“Baiklah, saya akan segera mengirimkan surat balasannya, Yang Mulia.”

Sebastian membungkukkan tubuhnya, menyetujui dengan puas.

“Mengenai surat lamaran diplomatik ini, apakah Anda benar memerintahkan saya untuk membakarnya tanpa kita perlu memberitahunya kepada Putri Savanna?” sambung Sebastian lagi, mempertaruhkan seluruh keberaniannya untuk mengajukan pertanyaan.

Ekspresi Raja Kallend mengeras kemudian.

“Putri Savanna tidak perlu tahu. Lagi pula, meskipun dia tahu, maka tak ada gunanya, sebab sebagai kakak tiri dan satu-satunya keluarganya, aku menyandang status sebagai walinya. Jadi, akulah yang memiliki hak untuk menemukan apakah aku akan menerima atau menolak lamaran-lamaran yang diajukan kepada Putri Savanna,” ucap Raja Kallend kemudian.

Sebastian kembali mengangguk-anggukkan kepala.

“Baik, kalau begitu saya akan membakar surat lamaran diplomatik ini beserta surat pribadi dari Raja Jasper yang ditujukan kepada Putri Savanna. Kalau begitu, saya mohon diri dulu.”

Sebastian membungkuk hormat untuk berpamitan, lalu membalikkan tubuh hendak pergi.

“Apa?”

Suara Raja Kallend kembali menggeram mengerikan, membuat Sebastian yang sudah hampir melewati ambang pintu jadi membekukan langkahnya lagi. Dia membalikkan tubuhnya ke arah Raja Kallend dan terkesiap ketika mata ungu itu menatapnya dengan tajam dan menuntut.

“Kau bilang apa, tadi? Surat pribadi?” tanya Raja Kallend kemudian.

Sebastian menganggukkan kepala, dan sekali lagi menunjukkan amplop yang masih tergenggam di tangannya.

“Ya, Yang Mulia. Ada dua surat di dalam amplop ini. Yang pertama adalah surat dengan status lamaran resmi yang diajukan kepada kerajaan. Dan yang kedua, adalah surat pribadi yang ditulis oleh Raja Jasper sendiri dan dimohonkan untuk disampaikan secara pribadi kepada Putri Savanna.”

“Raja Jasper repot-repot menulis surat seperti itu untuk putri Savanna?” tanya Raja Kallend dengan ekspresi tak percaya.

Sebastian menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, dan dia langsung merasa ngeri ketika melihat Raja Kallend mengepalkan tangannya.

“Apakah kau sudah membaca surat itu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Sebastian menganggukkan kepala.

“Sesuai protokol, setiap surat resmi yang masuk ke istana kerajaan secara resmi, harus melewati pemeriksaan, meskipun itu adalah surat pribadi yang ditujukan kepada anggota kerajaan. Jadi saya telah membaca surat itu dengan saksama dan telah memastikan bahwa tidak ada makna tersembunyi yang mengancam kedaulatan Kerajaan Deusmorte di dalam surat tersebut. Saya akan membakar surat itu dengan—”

“Tidak.”

Raja Kallend menyela dengan suara dingin. Ketika dilihatnya Sebastian menatapnya dengan bingung, bibir Sang Raja menipis dengan sikap geram yang tak disembunyikan.

“Tinggalkan surat itu di sini. Aku yang akan membakarnya. Pergilah,” perintahnya dengan nada tegas.

Tentu saja Sebastian tak berada dalam kapasitas untuk membantah Raja Kallend yang menyeramkan, karena itulah perlahan dia meletakkan amplop surat lamaran itu ke meja yang ada di kamar peraduan Sang Raja, lalu membungkukkan tubuhnya untuk berpamitan sebelum kemudian undur diri dan menutup pintu di belakangnya.

Raja Kallend menatap amplop di hadapannya dengan tatapan nanar yang dingin. Itu adalah amplop diplomatik biasa, dengan emblem lambang kerajaan Montecero yang khas serupa burung elang.

Ya. Jika keluarga Bangsawan Deusmorte menggunakan lambang dari berbungaan, kerajaan Montecero menggunakan lambang hewan udara sebagai lambang kebangsawanan kerajaannya.

Dengan sikap marah, Raja Kallend melangkah untuk duduk di sofa yang tersedia di kamar besarnya, lalu membanting gelas anggur di tangannya ke meja sebelum meraih amplop surat itu. Gerakannya cepat ketika mengeluarkan isi dari surat tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Sebastian, ada dua amplop lagi yang tersimpan di dalam amplop yang berukuran lebih besar.

Raja Kallend membuka amplop pertama dan membacanya dengan cepat. Itu adalah surat lamaran diplomatik resmi yang ditujukan kepadanya, menggunakan bahasa resmi tetapi tujuannya sudah jelas, Raja Jasper ingin mengambil Putri Savanna sebagai istrinya.

Dilemparnya amplop yang pertama ke meja, lalu diraihnya amplop yang kedua.

Mata Raja Kallend yang tajam langsung menyadari bahwa amplop ini berbeda dari yang satunya. Jika yang satunya menggunakan amplop tebal berwarna putih keemasan yang polos, amplop yang ini seperti dibuat khusus untuk menjadi indah, dengan bunga-bunga yang terukir menonjol dari kertas amplopnya, menambah keeleganan nuansanya.

Ketika kertas yang sama indahnya di dalam amplop itu dikeluarkan, aroma harum bunga yang enak langsung tercium di udara. Untuk memastikan, Raja Kallend membawa amplop itu ke hidungnya dan menghidunya perlahan. Bibirnya langsung membentuk senyuman sinis kemudian.

Raja Jasper yang masih muda itu ternyata sangat ahli dalam usahanya menaklukkan hati perempuan.

Mengirimkan surat pribadi yang indah dan beraroma harum menyenangkan, sudah jelas merupakan bentuk rayuan langsung yang digunakan untuk mengambil hati pihak perempuan yang diincarnya.

Raja Kallend membuka lembaran kertas itu, dan keningnya berkerut dalam ketika membaca surat yang ditulis dengan tulisan tangan rapi nan hati-hati yang sepertinya merupakan tulisan tangan Raja Jasper sendiri.

=====

Yang Mulia Putri Savanna Mikaela La Deusmorte.

Saya bukan siapa-siapa. Saya adalah seorang lelaki biasa di hadapan Tuan Putri, yang dengan tak tahu diri menandai Tuan Putri sebagai yang terpilih untuk mendampingi, bahkan di saat tatapan mata saya berlabuh kepada Tuan Putri secara sepihak tanpa Tuan Putri menyadari keberadaan saya di dunia ini.

Saya memang kurang ajar dan mungkin terlalu percaya diri. Namun, saya berharap, Tuan Putri mau mempertimbangkan ketulusan saya yang sangat ingin menggenggam tangan Tuan Putri ke dalam kebahagiaan pernikahan yang saya ingin janjikan sampai mati.

Di detik pertama saya melihat Tuan Putri, di detik itulah saya menyadari bahwa saya jatuh hati. Semoga Tuan Putri Savanna, pemilik hati saya, mau mempertimbangkan ketulusan hati saya dan menerima uluran tangan saya yang sudah merindu bertahun-tahun lamanya ingin menggenggam tangan Tuan Putri.

Saya akan selalu menunggu sampai Tuan Putri bersedia menggenggam tangan saya.

Jasper Rosello Salvatore Montecero

=====

Tangan Raja Kallend langsung bergerak meremas surat itu hingga menjadi gumpalan rusak tak berbentuk begitu dia selesai membaca surat tersebut.

“Tuan Putri!”

Lucia tampak berlari tergopoh-gopoh mendatangi Savanna yang baru saja melangkah keluar dari ruang makan setelah menyelesaikan sarapannya.

Dia telah berpisah dari Elzar begitu mereka menyelesaikan sarapan karena Sang Putra Mahkota harus memulai pelajaran berkuda pagi-pagi sekali yang akan disambung dengan pelajaran bela diri dan berpedang.

Sekretaris Sang Raja, Sebastian La Bortemous, telah datang menemui Savanna secara pribadi untuk berbagi catatan jadwal pelajaran yang harus dijalani oleh Putra Mahkota Elzar selama tinggal di Istana Biru.

Jadwal pelajaran putra mahkota Elzar sangatlah padat dan ketika pertama kali membacanya, Savanna langsung merasa kasihan dengan Sang Putra Mahkota.

Setiap harinya, Elzar diharuskan bangun pagi-pagi sekali, mendapatkan sarapan bergizi, lalu latihan berkuda selama dua jam sebelum kemudian mengambil waktu istirahat untuk makan *snack* selama satu jam.

Setelah itu, pelatihan bela diri dan berpedang akan dilakukan sampai jam makan siang. Setelah jam makan siang, kembali putra mahkota mendapatkan waktu istirahat untuk membersihkan diri, sebelum kemudian menghabiskan waktunya di ruang belajar atau perpustakaan dengan guru pendamping yang mendampinginya belajar.

Ada beberapa pelajaran yang diberikan berselang-seling setiap harinya, seperti pelajaran sejarah, pelajaran protokol dan tata krama kerajaan, pelajaran ekonomi, tata negara dan berbagai pelajaran lainnya yang dibutuhkan sebagai dasar pemikiran Sang Putra Mahkota untuk mempersiapkannya sebagai raja di kemudian hari.

Elzar baru benar-benar bebas setelah jam empat sore dan setelah itu, Sebastian bilang bahwa Elzar boleh melakukan apa pun yang disukainya asalkan tetap berada di ruang lingkup istana biru.

Mata Savanna tertuju ke arah Lucia yang sudah berada dekat dengannya dan keningnya berkerut bingung.

“Ada apa, Lucia?” tanya Savanna, mengutarakan rasa ingin tahunya.

Lucia menoleh ke belakang, memastikan bahwa tak ada pengawal yang mengikutinya sampai ke area ruang makan, setelah itu dia pun berucap dengan nada berbisik.

“Raja Kallend, beliau datang lagi melakukan kunjungan di Istana Biru dan sekarang sedang menunggu di ruang permata.”

Ekspresi Lucia tampak khawatir.

“Saya tidak tahu apa yang ada di benak Yang Mulia Raja, tetapi perlu Putri Savanna tahu, desas-desus bahwa Raja Kallend mulai memberikan perhatian lebih kepada Tuan Putri sudah mulai disebarkan secara masif ke seluruh penjuru istana. Saya tahu bahwa ketika Raja Kallend berencana, beliau tak pernah main-main.”

Lucia mengerutkan keningnya dengan frustrasi.

“Tetapi, saya tidak pernah menduga kalau semuanya akan berlangsung secepat ini. Belum lagi persiapan debut Yang Mulia Putri dua hari lagi dan yang lainnya. Astaga!” Lucia menepuk kepalanya dengan panik, seolah-olah benar didera kebingungan.

Savanna merasa iba, karena dia tahu bahwa Lucia adalah yang paling sibuk mempersiapkan segala sesuatunya supaya sempurna untuknya, apalagi acara debut untuknya akan dilakukan beberapa hari lagi dengan segala persiapan mendadak yang memusingkan kepala.

Namun dia juga merasa geli ketika melihat tingkah panik Lucia. Dia mencoba menutup mulutnya dengan tangan, tetapi tak bisa menahan diri, pada akhirnya dia terkekeh juga.

Mata Lucia melebar ketika melihat Savanna yang tertawa. Seolah dia tak habis pikir kenapa Savanna masih bisa terkekeh di situasi seperti ini.

“Apakah Anda sama paniknya dengan saya sehingga hilang akal?” tanya Lucia dengan cemas kemudian. “Anda baik-baik saja, Tuan Putri?” tanya Lucia kemudian.

Savanna tersenyum, menggelengkan kepala untuk menenangkan hati Lucia.

“Tidak apa-apa, Lucia aku baik-baik saja.”

Dengan lembut, Savanna mendekati Lucia, lalu menepuk pundaknya.

“Kita harus menghadapi semuanya dengan kuat. Bukankah kau bilang bahwa nanti ke depannya, ketika aku menjadi seorang *Querida*, situasi akan menjadi lebih rumit daripada sekarang? Jadi, anggap saja ini sebuah latihan,” ucapnya kemudian.

Mata Lucia menatap ketenangan yang melingkupi Savanna dan pada akhirnya, senyum berhasil terpulas di bibirnya.

Putri Savanna yang datang ke Istana sebagai anak kecil polos yang tertindas, kini rupanya sudah dewasa dan bijaksana.

Ya, tidak seharusnya Lucia menganggap Putri Savanna sebagai anak polos dan tidak tahu apa-apa, saat ini, Putri Savanna sudah menjadi perempuan yang bijaksana dan berotak cerdas, Lucia harus percaya bahwa sang putri akan mampu mengatasi semua permasalahan pelik yang menghadangnya dengan sukses.

“Apakah Yang Mulia Raja hendak menemuiku, ataukah beliau hendak menemui Putra Mahkota Elzar?” tanya Savanna kemudian, memecahkan keheningan di antara mereka.

Lucia menghela napas panjang.

“Perintahnya jelas, Yang Mulia Raja ingin Tuan Putri menghadap tanpa membawa Putra Mahkota Elzar yang saat ini sedang berlatih berkuda.”

Lucia merendahkan suaranya untuk memastikan bahwa hanya Savanna yang bisa mendengarnya.

“Sepertinya, Yang Mulia Raja berniat untuk melakukan sandiwara ini secara totalitas, dilihat dari betapa bersemangatnya beliau datang berkunjung pagi-pagi hari hanya untuk membangun sebuah gosip yang sudah pasti akan meledak di kalangan para bangsawan.”

“Salam hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend. Semoga kesejahteraan dan berkat kejayaan selalu melimpahi Yang Mulia Raja dan Kerajaan Deusmorte.”

Begitu memasuki ruang permata yang pintunya langsung ditutup oleh para penjaga di belakangnya, Savanna pun membungkukkan tubuh dan memberikan salam formal sesuai protokol kerajaan.

Raja Kallend tengah berdiri memunggingnya, Sang Raja tampak menatap tampilan di kejauhan yang tampak dari jendela raksasa di hadapannya.

Lalu, Raja Kallend membalikkan tubuhnya setelah mendengar salam dari Savanna, dan matanya langsung terpaku ke arah Savanna. Memindai dan mengawasi Savanna dari ujung kepala sampai ujung kaki tanpa perlu merasa sungkan.

Bibir Raja Kallend membentuk senyuman tipis kemudian.

“Kau sudah mengenakan gaun baru,” ucapnya kemudian, mengomentari. “Sebastian melaporkan bahwa tak ada permintaan masuk untuk koreksi ukuran gaun ke rumah mode kerajaan. Apakah itu berarti aku bisa berasumsi, semua gaunmu sudah tepat ukurannya dan tak perlu dikoreksi?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Benar, Yang Mulia.” Savanna menelan ludah, berbohong sekaligus berkata jujur.

Seperti yang diperintahkan oleh Raja Kallend, Savanna mencoba gaun-gaun dalam peti-peti raksasa yang dikirimkan Raja Kallend kepadanya di malam hari begitu dia masuk ke kamarnya.

Lucia dan Elzar menunggu di kamar seolah menjadi juri penilai dan setiap Savanna keluar dari ruang ganti dan menunjukkan gaun barunya,

sang putra mahkota dan juga Lucia dengan kompak akan bertepuk tangan memuji hingga wajah Savanna memerah karena malu.

Namun, tentu saja Savanna tak sanggup mencoba ratusan gaun yang tak ada habisnya itu. Dia hanya mencoba belasan gaun sebelum kemudian menyerah kelelahan. Dan karena dari belasan gaun itu ukurannya sudah tepat, maka Savanna memutuskan bahwa sisanya pasti ukurannya juga tepat dan tak perlu dilakukan koreksi ukuran.

Tatapan tajam Raja Kallend mengawasi Savanna dengan sinar tak yakin yang tak ditutupi, namun pada akhirnya, Sang Raja tak berkomentar lagi.

“Dan kau mengenakan liontin biru pemberianku.”

Mata Raja Kallend menatap liontin yang tergantung di leher Savanna. Liontin ungu itu tampak sangat cocok dengan gaun berwarna krem nyaris putih yang dikenakan oleh Savanna saat ini, terlihat mencolok tetapi tidak berseberangan, malah tampak melengkapi penampilan polos gaun itu dengan warna ungunya yang cemerlang.

Sekali lagi, Savanna menganggukkan kepalanya.

“Yang Mulia Raja mengatakan bahwa saya tak boleh melepaskannya dan memastikan bahwa orang-orang harus melihatnya, jadi saya melakukannya,” jawabnya kemudian.

Mata Savanna menatap ke arah Raja Kallend, mencuri-curi pandang dengan penuh rasa ingin tahu.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Raja Kallend pagi-pagi begini di istananya? Bukankah seorang raja biasanya disibukkan dengan pekerjaannya, surat-surat penting yang harus diperiksa dan ditanganinya, juga tamu-tamu penting yang harus diterimanya di pagi hari seperti ini?

Kenapa Raja Kallend malahan ada di sini? Apakah benar yang dikatakan oleh Lucia bahwa ini adalah bentuk totalitas Raja Kallend dalam bersandiwara?

Pertanyaan di mata Savanna itu seolah memancar jelas dan dengan mudah bisa diterjemahkan oleh Raja Kallend, karena itulah, bibir Sang Raja membentuk senyuman sinis.

“Aku harus menghabiskan banyak waktu bersamamu untuk meyakinkan semua orang.”

Raja Kallend memberikan alasannya dengan tenang.

“Karena itulah, aku membawa sebagian pekerjaanku kemari. Mulai saat ini, aku akan mengerjakan pekerjaan administratifku sebagai seorang raja di Istana Biru dan baru kembali ke ruang kerjaku setelah jam makan siang. Kurasa itu akan cukup meyakinkan orang-orang akan betapa terikatnya diriku dengan dirimu.”

Mata Savanna melebar ketika mendengar apa yang diucapkan oleh Raja Kallend itu.

Jadi, mulai sekarang, waktu paginya yang menyenangkan yang diisi dengan merawat taman bunganya setelah sarapan, harus terenggut karena Raja Kallend akan menghabiskan waktunya di tempat ini dari pagi-pagi sekali hingga siang menjelang?

Kekecewaan dan ketidaksukaan Savanna sekali lagi terpancar di matanya, membuat bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Kenapa? Apakah kau tidak suka?” tanyanya kemudian.

Ditembak seperti itu, tentu saja Savanna jadi tergelagap, segera dia membungkukkan tubuh, memberikan sikap tubuh memohon maaf sebelum memberikan jawabannya.

“Saya tidak berani, Yang Mulia Raja,” sahutnya dengan nada sopan yang disengaja.

Ekspresi Raja Kallend tetap sinis kemudian.

“Kau harus membiasakan diri. Menjadi *Querida*-ku, menjadi kesayanganku, berarti kau harus sering menghabiskan waktu bersamaku.”

Raja Kallend mengawasi Savanna dengan tajam, lalu mengajukan pertanyaan mendadak yang membuat Savanna hampir tersedak karena terkejut.

“Apakah kau mempunyai impian menikah dalam waktu dekat?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menengadahkan kepala dan menatap Raja Kallend dengan bingung.

Dia tak mengerti apa hubungannya pertanyaan terakhir Raja Kallend itu dengan rencana mereka, tetapi tak urung dijawabnya juga pertanyaan itu dengan jujur.

“S-saya... tidak pernah memikirkan pernikahan, Yang Mulia.”

Bibir Raja Kallend sedikit terangkat naik, seolah-olah Sang Raja mengejek jawabannya.

“Benarkah? Seharusnya kau mendapatkan debut perkenalanmu ke khalayak umum sebagai gadis bangsawan di usia enam belas sampai tujuh belas tahun. Sekarang, kau sudah berusia sembilan belas tahun, bukan?”

Savanna menganggukkan kepala untuk menanggapi pertanyaan Raja Kallend itu dan Sang Raja pun melanjutkan kalimatnya.

“Dan kau tak pernah merasa kecewa karena aku tak segera mengadakan pesta debut untukmu? Bukankah impian utama seorang wanita adalah menemukan lelaki impiannya dan segera menikah?” tanya Raja Kallend lagi.

Savanna mengerutkan keningnya mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Kalau dipikir-pikir, Lucialah yang sering protes karena Savanna tidak segera mendapatkan kesempatan untuk memulai debutnya, padahal usianya sudah melebihi waktu yang pantas untuk debut.

Sedangkan Savanna sendiri, dia tak ambil pusing dengan itu semua. Impian Savanna adalah menjadi putri yang dilupakan dan tak dikenal oleh siapa pun, dia ingin menua dengan tenang, hidup menyendiri dalam kedamaian dan melaksanakan debutnya sebagai putri bangsawan di depan khalayak umum, tentu saja berlawanan dengan impiannya itu.

“Tidak, Yang Mulia. Saya tidak pernah memikirkan tentang debut dan semacamnya.” Kembali Savanna memutuskan untuk menjawab jujur.

Raja Kallend menipiskan bibir.

“Namun, sekarang kau harus menghadapi debutmu, sebentar lagi.”

Sang Raja menegakkan punggungnya dan melangkah maju, membuatnya berdiri tepat di hadapan Savanna.

“Apakah kau tahu arti debut bagi seorang putri bangsawan?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Untuk... memperkenalkan putri bangsawan kepada khalayak?” jawab Savanna kemudian.

Raja Kallend menyeringai.

“Kurang tepat,” koreksinya kemudian. “Fungsi debut itu adalah untuk menyatakan bahwa sang putri bangsawan telah siap untuk masuk ke dalam pasar persaingan.”

“Pasar persaingan?” Savanna melebarkan matanya dengan bingung.

“Ya, pasar persaingan untuk mendapatkan kandidat suami terbaik. Ketika seorang putri bangsawan mendapatkan debutnya, itu merupakan pernyataan terselubung bahwa keluarga sang putri bangsawan telah membuka kesempatan sebesar-besarnya bagi kandidat laki-laki terbaik untuk mengajukan lamaran dan bersaing memperebutkan sang putri. Debut seorang putri bangsawan merupakan etalase untuk memamerkan sang putri di pasar penawaran, demi menarik calon-calon suami yang berminat.”

Raja Kallend menyipitkan mata dan mengawasi Savanna dengan ekspresi serius.

“Hal yang sama akan terjadi kepadamu. Dan karena statusmu sebagai adik tiriku, aku yakin akan ada beberapa lelaki bangsawan yang cukup punya nyali untuk mengajukan lamaran kepadamu demi mendapatkan keuntungan dari statusmu.”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya dan berucap lambat-lambat kemudian.

“Aku adalah walimu, dan sebelum kau mulai mengembangkan impian untuk menikah dan hidup bahagia, maka lebih baik kukatakan kepadamu sekarang, bahwa aku tak berniat untuk menerima satu pun lamaran yang masuk kepadamu. Semua lamaran yang masuk akan kutolak mentah-mentah.”

Mata Raja Kallend mengawasi ekspresi wajah Savanna tanpa belas kasihan.

“Karena itu, kusarankan kepadamu, jika kau memiliki impian untuk bersama laki-laki tertentu nantinya, maka segera bunuh impian itu karena aku akan memupuskannya. Kau adalah *Querida*-ku, dan *Querida*-ku harus mengabdikan kepada Sang Raja demi Kerajaan Deusmorte dan tidak boleh menikah dengan lelaki mana pun yang akan membuat kesetiaannya bercabang. Apakah kau mengerti?”

Savanna tertegun. Dia memang tak berniat dan sama sekali tak memikirkan tentang pernikahan sebelumnya. Namun, perkataan Raja Kallend yang arogan ini mengetuk keinginannya untuk membantah.

Lagi pula, kenapa Raja Kallend bersikap seakan-akan Savanna benar-benar adalah Queridanya yang sesungguhnya dan bukan Querida sandiwaranya?

Raja Kallend tentu saja melihat pertanyaan yang tampak di wajah Savanna, pun dengan ekspresi perempuan itu yang seolah ingin membantahnya. Sayangnya, dia bukanlah orang yang suka dibantah ketika telah berkehendak.

Karena itulah, Sang Raja mengulurkan tangannya ke arah Savanna secara tiba-tiba, untuk membungkam bantahan apa pun yang mungkin akan keluar dari mulut Sang Putri.

“Berikan tanganmu.”

Raja Kallend memerintah ketika Savanna hanya diam saja, mengawasi tangan Raja Kallend yang terulur kepadanya dengan bingung.

“U-untuk apa, Yang Mulia?”

Ada nada ketakutan yang amat sangat di dalam suara Savanna hingga membuat bibir Raja Kallend mengerut tak suka.

“Untuk berdansa denganku,” jawabnya dingin.

Mata Savanna kembali melebar terkejut.

“B-berdansa?” tanyanya tak mengerti.

“Ya. Berdansa. Apakah kau sudah mendapatkan pelatihan dansamu selama ini?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menganggukkan kepala.

“Ya, Yang Mulia. Lucia yang mengajari saya,” jawabnya kemudian.

Kening Raja Kallend berkerut.

“Apakah kau pernah berdansa dengan *partner* laki-laki sebelumnya?” tanyanya lagi.

Segera Savanna menggelengkan kepalanya.

“Belum pernah, Yang Mulia. Saya biasanya berlatih berdansa dengan Lucia sebagai *partner* saya,” sahutnya jujur.

“Di pesta debutmu nanti, kau akan melakukan dansa pertamamu denganku. Aku tak ingin kau mempermalukanku dan mempermalukan dirimu sendiri karena kekurangpengalamanmu. Jadi, kita akan menghabiskan hari ini dan hari esok, untuk berlatih berdansa bersama supaya pertunjukan dansa kita di depan khalayak nanti berjalan sempurna.”

Mata ungu Raja Kallend menatap ke arah Savanna dengan mengintimidasi.

“Berikan tanganmu,” perintahnya lagi.

Tentu saja Savanna tak bisa menolak, dengan gemetar, dia menggerakkan tangannya dan meletakkannya di telapak tangan Raja Kallend yang terbuka.

Seketika, Raja Kallend langsung menangkap tangan mungil Savanna dalam genggamannya yang kuat.

Lalu, dengan tanpa peringatan, Sang Raja menarik Savanna ke dalam pelukannya hingga tubuh Savanna menabrak dada kokoh Sang Raja secara tiba-tiba, membuat Savanna memekik keras karena terkejut.

Bab 22: Panggilan Sayang

Savanna terkesiap ketika tubuhnya menabrak tubuh kokoh raja Kallend yang sekeras batu.

Dia langsung melenting mundur seketika, hanya untuk ditahan oleh kedua telapak tangan kuat Raja Kallend yang memegang pinggangnya yang mungil.

“Berdansa. Kita hanya akan berdansa. ”

Bibir Raja Kallend membentuk garis sinis yang disengaja sebelum kemudian sang raja mengulang kembali perkataannya.

“Kita hanya akan berdansa. Jangan bersikap berlebihan. Kau harus terbiasa di dalam pelukanku karena di mata semua orang, hanya perempuan yang dekat denganku, yang kuberi ijin untuk menyentuhku dan yang kusayangi dengan sungguh-sungguhlah yang bisa menjadi *Querida*-ku.”

Mata ungu Raja Kallend tampak mengawasi ekspresi Savanna yang menundukkan kepala ketakutan.

“Kau tidak boleh bersikap ketakutan di depanku. Bersikaplah manja. Dekatkan dirimu kepadaku dan sentuhlah aku seolah-olah kau memang memiliki hak untuk itu sebagai seorang adik yang sangat disayangi oleh kakaknya.” Raja Kallend menyambung ucapannya sambil menyeringai dengan penuh ironi.

Lalu, sebelum Savanna bisa menolaknya, Raja Kallend menggeserkan kedua tangannya yang tadinya merengkuh pinggang Savanna untuk naik dan menyentuh lengan Savanna.

Dengan gerakan cepat dan tak menerima penolakan, Raja Kallend lalu meletakkan kedua sisi tangan Savanna supaya menangkap di kedua sisi bahunya dalam posisi berdansa yang pas. Ya, meskipun terlihat mungil di hadapan Raja Kallend, Putri Savanna ternyata memiliki tinggi

tubuh di atas putri bangsawan rata-rata, sehingga tak seperti putri-putri lainnya yang kesulitan menyesuaikan diri dengan tubuh Raja Kallend yang tinggi dan harus berjinjit di pesta dansa untuk mengimbangnya, Putri Savanna tak perlu berjinjit sama sekali.

Setelahnya memastikan posisi mereka benar-benar pas, Sang Raja tersenyum puas dan kembali menggeserkan tangannya ke pinggang Savanna, menyentuhnya dengan intim selayaknya pasangan tanpa meminta ijin.

“Ayo, bergerak, mulai berdansa”

Dengan sikap tegas, Raja Kallend memberikan instruksi sebelum kemudian bergerak membawa Savanna ke area lapang berlantai kayu di setengah area ruang permata itu, membuat mereka berdua berdiri di bawah siraman cahaya matahari yang menembuskan cahayanya dengan spektrum berwarna-warni menembus dinding berjendela raksasa di semua sisi yang berlapis mozaik berbagai warna yang sangat indah.

“Jangan injak kakiku.”

Raja Kallend memberikan peringatan ketika gerakan kaki canggung Savanna agak terseret-seret awalnya mengikuti langkah kaki Sang Raja yang sangat ahli.

Sang Raja membawa Savanna memutar dengan gerakan dansa yang sangat indah dipandang mata, memimpin langkah Savanna satu demi satu dengan cepat dalam ketukan mengikuti irama imajiner yang ada di dalam kepala mereka.

“Bagus. Tetap seperti itu. Berpegangan kepadaku. Kita berputar, ikuti langkahku.” Raja Kallend menampakkan senyuman puasnya ketika melihat bagaimana Savanna yang awalnya canggung dan tertatih-tatih, pada akhirnya mampu menyesuaikan ritmenya dengan ritme Raja Kallend serta mampu mengimbangi langkah dansanya yang ahli.

Jadi, Savanna adalah tipikal pedansa yang harus dipanaskan dulu sebelum kemudian terbakar di lantai dansa.

Tangan Raja Kallend yang memeluk pinggang Savanna bertambah erat, merapatkan perempuan itu ke tubuhnya.

Savanna terasa pas di dalam pelukannya dan tubuh perempuan itu terasa ringan mengikuti langkahnya. Dengan senang Raja Kallend kemudian membawa Savanna berputar, melangkah, menjejak dalam gerakan dansa yang rumit dan menyenangkan.

Lalu, setelah bergerak dan berputar dalam gerakan dansa yang melingkupi mereka dalam ruang dan waktu mereka sendiri dan seolah tak berujung, gerakan mereka berdua melambat perlahan sebelum kemudian langkah mereka yang saling mengimbangi memelan dan berhenti.

Dengan sikap sopan, Raja Kallend melepaskan tangannya dari pinggang Savanna dan membungkukkan tubuh dengan melipat satu tangan di dada seperti penghormatan formal se usai dansa. Savanna pun membalas dengan sikap formal yang sama, mengangkat sedikit gaunnya, lalu menekuk kaki dan membungkukkan tubuhnya penuh hormat.

Raja Kallend memang memiliki kemampuan dansa yang sempurna, sebagai seorang putra mahkota, dia dididik sejak belia untuk selalu sempurna di semua sisi terutama yang berhubungan dengan protokol resmi kerajaan.

Kemampuan berdansa, kemampuan berbicara, kemampuan bersikap elegan setiap saat, itu semua ditanamkan kepada dirinya sejak dini. Sepanjang usianya dari dia masih kecil hingga sekarang, sudah tak terhitung dengan jari berapa banyak wanita yang berdansa dengannya di acara formal dan pesta dansa yang di hadirinya yang mengharuskannya berdansa sesuai protokol.

Namun, baru kali inilah Raja Kallend menemukan pasangan dansa yang membuat hatinya senang.

Entah karena tubuh Savanna yang pas dalam pegangan lengannya, entah karena langkah kaki Savanna yang begitu ringan dan mengikutinya, membuatnya merasa bisa bebas bergerak dengan yakin karena Savanna sebagai pasangan dansanya pasti bisa mengimbangnya.

“Kurasa kita bisa berlatih beberapa kali lagi esok hari, sehingga lusa penampilan kita benar-benar sempurna.” Raja Kallend menegakkan tubuh dan memasang ekspresi dingin kembali di wajahnya.

Savanna menganggukkan kepala dengan patuh.

“Baik, Yang Mulia,” jawabnya kemudian sebelum berdiam diri kembali dan menciptakan keheningan yang canggung di antara mereka berdua.

Raja Kallend pun mengawasi Savanna dengan kening berkerut.

Dia sungguh tak biasa dengan situasi seperti ini, situasi di mana dialah yang harus berjuang untuk mendapatkan impresi baik dan bukan sebaliknya.

Di mana pun, kapan pun, ketika dia berada dengan kaum bangsawan lain entah laki-laki atau perempuan, entah tua atau muda, mereka selalu berbicara tanpa henti, menceritakan hal yang tinggi dan memuji diri sendiri secara terselubung dengan tujuan untuk membuat Raja Kallend mendapatkan impresi yang bagus mengenai mereka.

Sekarang, ketika berhadapan dengan Savanna, perempuan itu bersikap bertolak belakang. Savanna hanya terdiam dan menunggu, menjawab jika diharuskan dan tak berusaha memulai percakapan.

Perempuan itu seolah ingin cepat-cepat mengakhiri sesi pertemuan mereka karena tak tahan menghabiskan waktu bersama dirinya.

Tentu saja Kallend tak akan membiarkan Savanna mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah.

“Masalah dansa sudah kita atasi. Sekarang, kita harus membicarakan panggilan sayang.” Raja Kallend berhenti berucap, menggantung kalimatnya dengan sengaja.

Sesuai dengan dugaannya, seketika Savanna yang berdiri menunggu sambil menundukkan kepala tanpa ekspresi langsung menengadahkan kepala dengan mata melebar, menatap Raja Kallend seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“P-panggilan... S-sayang?” tanyanya kemudian.

Wajah Savanna merah padam karena malu ketika berucap, seolah perempuan itu tak tahan untuk mengucapkan kalimat itu.

Hal itu membuat seringaian mengejek langsung tercipta di wajah Raja Kallend.

“Ya. Panggilan sayang. Sudah tradisi di Kerajaan Deusmorte, ketika kakak beradik yang saling menyayangi mendemonstrasikan kasih sayang keluarga di antara mereka, mereka saling bertukar panggilan sayang yang hanya boleh dilakukan di antara mereka berdua. Panggilan sayang itu menunjukkan keistimewaan hubungan antara kakak beradik yang rekat dan tak mudah dimasuki oleh orang lain, menyatakan eksklusifitas yang sangat kuat di antara mereka.”

Raja Kallend berucap menjelaskan dengan tenang.

“Jadi, untuk semakin meyakinkan orang-orang, kurasa aku akan membuat panggilan sayang untukmu dan kau juga akan memanggilku dengan panggilan sayang untukku.”

Raja Kallend berucap tanpa emosi menyangkut panggilan sayang ini, seolah yang dibicarakannya adalah sesuatu yang biasa. Mungkin, bagi Raja Kallend yang sepertinya mendedikasikan diri untuk melakukan sandiwara ini dengan sempurna, memanggil Savanna dengan panggilan sayang hanyalah satu tambahan lagi dalam seni peran yang sedang dijalankannya.

Namun, bagi Savanna, membicarakan panggilan sayang membuatnya malu setengah mati, terlebih lagi dengan Raja Kallend. Mereka memang kakak beradik dari satu ayah, tetapi memanggil sang raja dengan panggilan sayang terasa terlalu berlebihan dan mengerikan untuknya.

Ketika melihat Savanna yang tadinya terkejut mendengar ucapannya langsung menunduk kembali seolah tak setuju setelah mendengar penjelasannya, Raja Kallend menajamkan suaranya dan menggelapkan ekspresi wajahnya.

“Kau tidak mau bertukar panggilan sayang denganku?” tanyanya dengan nada mengancam kemudian.

Nada suara yang kelam penuh ancaman itu tentu saja langsung berhasil membuat bulu kuduk Savanna berdiri.

Meskipun menggunakan panggilan sayang dengan Raja Kallend terasa mengerikan baginya, tetapi sudah jelas lebih mengerikan lagi jika dia sampai membuat Raja Kallend marah.

Savanna lupa bahwa dia sudah berniat untuk bersikap patuh dan mengikuti seluruh niat Raja Kallend supaya misi balas budinya bisa terbayarkan secara penuh. Karena itulah, untuk memperbaiki salah sikapnya, dia langsung menundukkan kepalanya dan menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan Raja Kallend itu.

“Tentu saja saya mau, Yang Mulia,” sahut Savanna cepat.

Bibir Raja Kallend kembali membentuk senyuman sinis. Dari suaranya, sudah jelas Savanna mau karena terpaksa dan takut kepadanya.

Entah kenapa, tiba-tiba saja muncul perasaan getir di hati Raja Kallend, perasaan tertolak yang membuat suasana hatinya berubah buruk.

Ya, sebagai seorang raja yang berkuasa, perasaan tertolak adalah perasaan asing baginya karena sudah jelas tak ada yang berani menolaknya, dan sekarang, perempuan putri pengkhianat itu berani-beraninya membuatnya merasa tertolak.

Raja Kallend mencoba menekan emosi pahitnya yang membakar dadanya, dia lalu menyandarkan tubuhnya dengan santai di sisi kusen jendela raksasa yang ada di dinding belakangnya dan melipat tangannya dengan sikap santai kemudian.

“Jadi, panggilan sayang apa yang akan kau berikan kepadaku?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna mengerutkan kening. Itu adalah pertanyaan tersulit yang pernah diterima oleh Savanna.

Bukan hanya karena pertanyaan itu ditanyakan oleh Sang Raja yang mengerikan, tetapi karena seumur hidupnya hingga saat ini, tak pernah sekalipun terpikirkan di benak Savanna bahwa dia harus memiliki panggilan sayang yang akan digunakannya untuk memanggil Sang Raja.

Karena itulah tak ada bayangan sama sekali di dalam kepala Savanna. Otaknya sendiri terasa membeku dan seberapa pun kerasnya usaha Savanna untuk mencairkan otaknya supaya bisa diajak berpikir bersama, sang otak tak mau bekerja sama, tetap membeku seperti batu.

Bagaimanapun, Savanna tak familier dengan panggilan sayang yang disebutkan oleh Raja Kallend itu.

Sudah jelas di masa lampau dia tidak dibesarkan di keluarga angkat yang penuh kasih sayang. Bibi yang memeliharanya tak pernah memberikan panggilan sayang kepada suami dan anak-anaknya, apalagi kepada Savanna. Saudara-saudara tiri Savanna juga kebanyakan bersikap jahat dan menjauhi Savanna sehingga merupakan kemustahilan mereka dengan sukarela saling bertukar panggilan sayang sebagai saudara.

Bahkan, ketika pamannya sering pulang dalam keadaan mabuk dan menghabiskan uangnya untuk berjudi sampai tandas, bukannya menggunakan panggilan sayang, bibirnya malah menggunakan umpatan dengan nama-nama hewan untuk memanggil suaminya.

Dan sekarang, dengan ketidakfamiliarannya itu menyangkut panggilan sayang, Raja Kallend malahan memintanya memikirkan panggilan sayang untuk Sang Raja.

Bagaimana Savanna menentukan panggilan sayang yang cukup terhormat untuk Raja Kallend?

Dan bagaimana dia tahu bahwa panggilan sayang yang disebutkannya itu tak menyinggung perasaan Raja Kallend dan membuat nyawanya terancam?

Atau jangan-jangan, ini adalah semacam ujian yang dibuat oleh Raja Kallend untuk mendapatkan alasan memenggal kepala Savanna?

Melihat Savanna yang terpaku dengan kening berkerut, tampak berpikir keras dengan sikap ngeri bercampur terdesak itu, sudut bibir Raja Kallend seolah terangkat menahan geli.

Sang Raja lalu mengembuskan napas pendek dengan suara keras yang disengaja sebelum kemudian menegakkan tubuhnya kembali.

“Aku akan memberimu waktu sampai besok untuk memberikan jawaban kepadaku mengenai panggilan sayang apa yang hendak kau gunakan kepadaku.”

Raja Kallend akhirnya berucap untuk memecahkan Savanna dari pemikiran keras yang menenggelamkan perempuan itu.

“Sekarang, kau boleh pergi.”

Mendengar kalimat Raja Kallend itu, ekspresi Savanna langsung berubah cerah ceria tanpa bisa ditutup-tutupi, seolah perempuan itu

bersorak-sorai di dalam hatinya karena mendapatkan kesempatan untuk menjauh segera dari Sang Raja.

“Baik, Yang Mulia!”

Savanna membungkukkan tubuh dengan bersemangat.

“Kalau begitu, saya mohon pamit kepada Yang Mulia Raja.”

Savanna berpamitan lega dan hendak berbalik, tetapi suara Raja Kallend yang terdengar tiba-tiba membuatnya menghentikan gerakannya.

“Kau tidak ingin tahu?” tanya Raja Kallend tepat sebelum Savanna membalikkan tubuh.

Perhatian Savanna yang tadinya segera ingin menuju ke arah pintu keluar, langsung tertuju ke arah Raja Kallend kembali.

“Maaf, Yang Mulia?” tanya Savanna cepat. “Saya ingin tahu tentang apa?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend menipiskan.

“Panggilan sayang.”

Tatapan Raja Kallend tampak bersinar penuh arti ketika berucap.

“Mengenal panggilan sayang yang akan kuberikan kepadamu. Kau tidak ingin tahu?” tanya sang Raja kemudian dengan nada suara memancing yang aneh.

Savanna tidak ingin tahu. Dia benar-benar tak ingin tahu.

Sungguh, yang ada di kepalanya sekarang adalah ingin pergi dari tempat ini dan melepaskan diri dari suasana menyesak yang membuat jantungnya seolah hampir lepas dari sangkar dadanya itu.

Dia sudah jelas tidak ingin tahu dengan panggilan sayang apa yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya. Sebab, selain itu hanya panggilan sandiwara, tak akan ada pengaruhnya juga jika Savanna tahu mengenai panggilan sayang itu.

Dia tahu bahwa biarpun Raja Kallend nantinya hendak memanggilnya dengan nama umpatan atau nama-nama hewan pun, Savanna sudah jelas tidak bisa menolaknya.

Namun, tentu Savanna tahu jawaban apa yang diinginkan oleh Raja Kallend dan jawaban apa yang harus diberikannya kepada Sang Raja supaya dia bisa selamat keluar dari tempat ini.

Bagaimanapun, Sang Raja tidak akan senang jika mendengar Savanna sama sekali tak tertarik dengan panggilan sayang yang akan diberikan oleh Sang Raja kepadanya.

“Tentu saja saya ingin tahu, Yang Mulia,” jawab Savanna kemudian dengan sikap sopan.

Sekali lagi, lengkungan sinis tercipta di bibir Raja Kallend, seolah-olah sikap sopan Savanna itu tak bisa membohongi Sang Raja. Namun, tak urung Raja Kallend berucap memberitahu juga.

“Panggilan sayangku untukmu adalah: Putri Savoy. Apakah kau tidak ingin tahu kenapa aku memutuskan memberikan panggilan sayang kepadamu dengan nama itu?”

Sungguh nama yang aneh dan Savanna sungguh tak pernah mendengar nama seperti itu disematkan kepada manusia mana pun sebelumnya, lagi pula nama itu terdengar maskulin dan tidak cocok diberikan kepada perempuan.

Apakah dengan memberikan nama itu, Raja Kallend hendak mengejek Savanna yang tak pantas sebagai putri?

Namun, sekali lagi, seaneh apa pun nama itu, sekali lagi Savanna tahu bahwa dia harus menerimanya. Lagi pula, sesungguhnya yang ada di dalam pikirannya adalah segera pergi dari tempat ini.

Dia sungguh tak tertarik mendengar arti nama panggilan sayangnya yang diberikan bukan karena benar-benar sayang, tetapi karena keperluan sandiwara. Akan tetapi, entah kenapa Raja Kallend terus membangun percakapan seolah sengaja ingin menyiksa Savanna dan menahannya di sini.

Savanna menggigit bibirnya, sebuah sikap yang tak dia sadari dilakukannya ketika dia terdesak dan hal itu tak luput dari pandangan Raja Kallend yang langsung menyipit ketika melihat bibir yang ranum dan menggiurkan itu tergigit oleh gigi kecil yang menggemaskan.

Apa reaksi Savanna jika dia menggigit bibir perempuan itu? Apakah perempuan itu akan mengaduh kesakitan? Atau dia akan menjerit terkejut? Akankah Savanna akan mendorongnya dan lari terbirit-birit menjauh.

Lengkungan di bibir Raja Kallend semakin dalam ketika dia memikirkan semua kemungkinan yang terjadi dalam imajinasinya yang tiba-tiba berubah liar hanya karena dia menatap bibir Savanna.

Namun, dengan cepat Raja Kallend menguasai dirinya. Sang Raja berdehem, lalu berucap kemudian.

“Kau tidak ingin tahu?” tanyanya kemudian, mendesak ingin diberikan jawaban.

Savanna mengerjap, dan tak butuh waktu lama baginya untuk memberikan sikap.

“Tentu saja saya ingin tahu, Yang Mulia,” sahut Savanna kemudian.

Raja Kallend menyeringai.

“Aku yakin bahwa sebelumnya kau tidak tahu akan arti namamu yang unik itu? Savanna adalah sebutan untuk ekosistem alam yang membentuk padang rumput luas yang diselingi pepohonan. Namamu diambil dari nama alam, karena itulah kau sangat mencintai berada di bawah langit tanpa halangan dan beralaskan rerumputan, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menganggukkan kepala sebagai jawaban, dia tak bisa berkata-kata saking terkesannya dengan perkataan Raja Kallend itu.

Selama ini dia menerima namanya sebagai namanya, dan tak pernah berusaha mencari arti namanya. Lagi pula, pengetahuan tentang namanya itu tak ada di buku-buku sejarah ataupun buku mengenai protokol kerajaan yang merupakan buku wajib untuk dihafalkan dan dipelajarinya.

Karena itulah, ketika Raja Kallend menunjukkan pengetahuan tentang arti namanya, mau tak mau Savanna merasa kagum dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Sang Raja.

Namun, kekaguman itu tak berlangsung lama.

Sebab, Raja Kallend tiba-tiba saja memasang ekspresi mengejek dan menatap Savanna dengan tatapan mencela.

“Namun, namamu tak bagus dan kesannya.... kampungan,” ucapnya kemudian dengan nada pedas yang disengaja.

“Nama Savanna menggambarkan tentang gadis liar, yang mengenakan pakaian compang-camping, tubuh kotor terkena tanah dan berlari-lari dengan kaki telanjang di rerumputan tanpa peduli dengan tata krama.”

Raja Kallend menatap tajam ke arah wajah Savanna yang memerah mendengar perkataannya itu.

Entah kenapa, perkataan Raja Kallend terdengar telak, karena Sang Raja seakan berhasil menggambarkan^{NJ} dengan persis masa kecil Savanna

yang bebas dan liar tanpa aturan pengawasan, dan tentu saja tak ada protokol dan tata krama kerajaan yang mengikatnya.

“Namun sekarang, sudah jelas bahwa kau bukan Savanna yang itu lagi. Kau bukan anak liar yang berlari-lari tanpa tahu tata krama. Sekarang, kau adalah seorang putri. Karena itulah aku memilih panggilan sayang Savoy untukmu. Savoy, dalam bahasa kerajaan kuno, artinya adalah hutan cemara. Hutan cemara yang elegan, berdiri tinggi dan angkuh di setiap musim, tak terganggu ketika cuaca panas ataupun bersalju, serta mengeluarkan aroma harum yang menenangkan. Dengan panggilan putri Savoy, maka kau telah naik kelas dari padang liar yang berantakan menjadi hutan cemara yang elegan dan teratur.”

Raja Kallend tersenyum dengan sikap puas tanpa menyembunyikan sinar ejekan di matanya sebelum menyambung kalimatnya dengan pertanyaan.

“Jadi, kau tentu setuju denganku bahwa nama itu adalah panggilan sayang yang sangat cocok untukmu, bukan?” tanyanya kemudian dengan sikap mendesak menuntut jawaban,

Filosofi Raja Kallend tentang pemilihan panggilan sayang untuknya benar-benar membuat Savanna tersinggung.

Memangnya apa yang salah dengan padang rumput yang luas dan diselingi pepohonan? Bukankah ekosistem seperti itu malahan bisa menjadi pelindung dan habitat dari banyak satwa daripada ekosistem hutan cemara?

Namun, sekali lagi, tentu saja Savanna tak bisa mengutarakan dengan bebas apa yang ada di dalam pikirannya kepada Sang Raja. Karena itulah Savanna menganggukkan kepalanya dan membungkuk dengan sikap hormat.

“Nama yang sangat cocok, Yang Mulia,” jawabnya dingin. “Terima kasih kepada Yang Mulia yang telah menganugerahkan nama seindah itu kepada saya.” Savanna menambahkan kalimatnya dengan tanpa hati.

Melihat sikap tak rela Savanna itu, sama sekali tidak membuat Raja Kallend merasa bersalah. Malahan, senyum puas nan aroganlah yang terpasang di bibirnya.

“Bagus. Sekarang kau boleh benar-benar pergi. Esok pagi, aku ingin mendengar nama panggilan sayang apa yang kau berikan kepadaku, lengkap dengan filosofinya.”

Raja Kallend melemparkan pandangan penuh ancaman kepada Savanna.

“Besok, aku ingin mendapatkan jawaban yang memuaskan, jadi kuharap kau menggunakan waktumu untuk memikirkan jawabannya dengan bersungguh-sungguh dan pastikan bahwa jawabanmu akan memuaskan.”

Apa yang akan dilakukan oleh Raja Kallend jika Savanna memutuskan memberi panggilan sayang kepada Raja Kallend dengan sebutan ‘Raja Kegelapan’, ‘Raja Seram’ atau ‘Raja Mimpi buruk’? Apakah pedang sang raja akan langsung terayun untuk memenggal lehernya?

Savanna tergoda untuk menguji nyali dan memangkas umurnya dengan mengutarakan apa yang ada di pikirannya itu dengan lantang di hadapan Raja Kallend supaya sang raja berhenti bersikap arogan di depannya. Beruntung dia bisa menghentikan jiwa nekatnya tepat waktu dan fokus pada tujuannya semula untuk pergi dari tempat ini.

Raja Kallend sudah memberikan ijin kepadanya untuk pergi dari tempat ini. Jangan sampai Savanna menya-nyiakan kesempatan ini.

“Baik, Yang Mulia Raja. Kalau begitu, saya mohon pamit dahulu,” ucap Savanna kemudian dengan nada sedikit terlalu bersemangat.

Dengan sikap terburu-buru Savanna kemudian memberikan penghormatan terakhir, lalu segera membalikkan tubuhnya dan setengah berlari membawa langkahnya dengan cepat menuju pintu dan keluar dari sana, seakan-akan perempuan itu takut jika dia lebih lama lagi

di ruangan ini, Sang Raja akan berubah pikiran dan memaksanya untuk tinggal lebih lama lagi di sini.

Sementara itu, Raja Kallend yang ditinggalkan sendirian dengan terburu-buru, hanya bisa memasang senyuman getir penuh ironi di bibirnya.

Sebab, seumur hidupnya di dunia ini, baru kali inilah dia diperlakukan oleh seorang perempuan selayaknya wabah penyakit.

“Yang Mulia Raja.”

Karena Savanna sudah pergi dari ruangan itu dan meninggalkan pintu ruang permata itu sedikit terbuka, Cerberus memberanikan diri untuk berdiri di celah pintu itu dan memanggil Sang Raja.

Tadi, tentu saja dia tak berani mengetuk pintu itu untuk mengutarakan maksudnya, sebab Raja Kallend jelas mengatakan bahwa ketika Sang Raja berada di ruang permata itu bersama Savanna, beliau hendak membahas sesuatu yang penting dan rahasia menyangkut rencana mengangkat Savanna dalam sandiwara sebagai Querida, karena itulah mereka berdua tak boleh diganggu.

Perintah Raja Kallend sangat jelas tadi pagi, tidak boleh ada yang mendekati pintu ruang permata, apalagi mengetuk pintu dan membukanya, di saat Savanna masih ada di dalam ruangan itu bersama Raja Kallend.

Kening Raja Kallend berkerut ketika melihat kehadiran Cerberus di istana biru.

Sebelumnya, seperti biasa, dia menugaskan Cerberus berjaga di depan ruang kerjanya pagi ini ketika dia memutuskan untuk datang ke istana biru. Namun, entah karena apa, Cerberus sudah ada di sini.

“Kenapa kau ada di sini?” tanya Raja Kallend kemudian.

Cerberus membuka sedikit celah pintu itu, lalu membungkukkan tubuhnya.

“Yang Mulia Raja, saya tidak bisa mencegah Perdana Menteri Hugo. Sepertinya, beliau sudah memutuskan bertindak setelah memastikan desas-desus yang sengaja kita gaungkan menyangkut keberadaan Putra Mahkota Elzar itu benar adanya. Tadi, beliau membawa perwakilan dari para bangsawan dan memaksa untuk menemui Yang Mulia Raja. Pada akhirnya, Sebastian terpaksa keluar dari ruang kerja Yang Mulia ketika Perdana Menteri Hugo dan para bangsawan yang diberikannya tak mau menyerah dan terus memaksa untuk masuk ke dalam ruang kerja Yang Mulia Raja.”

Cerberus menghentikan kalimatnya ketika menatap ekspresi kelam Raja Kallend ketika mendengar penjelasannya.

“Perdana Menteri tua itu merasa posisinya di atasku karena dia lebih tua dan pernah menjadi mertuaku. Dasar tua bangka kurang ajar.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan geram, lalu menatap ke arah Cerberus lagi.

“Lanjutkan. Lalu apa yang dikatakan oleh Sebastian?” tanyanya kemudian.

“Sebastian terpaksa mengatakan keberadaan Yang Mulia Raja. Bahwa Yang Mulia berada di Istana Biru,” sahut Cerberus kemudian.

Bibir Raja Kallend langsung melengkung dalam senyuman sinis.

“Itu pasti akan membuatnya kebakaran jenggot,” tukasnya kemudian.

Cerberus menganggukkan kepala.

“Benar, Yang Mulia. Perdana Menteri Hugo berkata bahwa dia akan masuk ke Istana Biru untuk menemui Yang Mulia.”

Cerberus menatap dengan hati-hati, lalu akhirnya melanjutkan ucapannya.

“Yang Mulia Raja, saya pikir saat ini belumlah tepat untuk Perdana Menteri Hugo datang ke tempat ini. Bagaimanapun, Putri Savanna tampak masih belum mampu berperan sempurna dalam rencana sandiwara yang Yang Mulia rancang, saya takut bahwa kekurangmampuan Putri Savanna akan menggagalkan semua rencana sebelum dimulai.”

“Ah. Kurasa kau salah, Cerberus.”

Raja Kallend menyela dengan sikap dingin tak terperi.

“Berani-beraninya kau mengatakan bahwa Putri Savanna tidak mampu. *Querida*-ku yang kupilih dengan tanganku sendiri, tentu saja memiliki kemampuan lebih yang jauh lebih tinggi daripada pikiranmu.”

Nada suara Raja Kallend terdengar tajam, begitu pun tatapannya, membuat Cerberus gentar karena sadar bahwa dia telah salah berucap dan merangkai kata.

“Kau harus membiasakan dirimu, Cerberus. Aku tahu bahwa kau membenci Savanna karena dia merupakan keturunan dari Permaisuri Frustrancia. Namun, pada saat ini, Savanna adalah *Querida*-ku yang resmi. Ini memang hanya sandiwara, tetapi kuharap kau menyesuaikan diri dan bersikap hormat kepada Savanna.”

Raja Kallend menyipitkan mata, menatap ke arah Cerberus dengan pandangan mencemooh.

“Kalau tidak, bukan ketidakmampuan Savanna dalam bersandiwara yang akan menggagalkan rencana ini, tetapi ketidakbecusanmu bersandiwara lah yang akan menjadi penyebab seluruh kegagalan ini,”

ucapnya kemudian dan memukul Cerberus dengan telak menggunakan kata-katanya.

Cerberus pun membungkukkan tubuh, tahu bahwa dia harus melakukannya supaya Raja Kallend tak lebih marah daripada ini.

Entah kenapa, dia merasakan *deja vu* yang pekat ketika membandingkan kejadian ini dengan kejadian di mana dia dihardik dan diperingatkan dengan keras oleh Putra Mahkota Elzar karena telah bersikap tidak hormat kepada Putri Savanna.

Dua makhluk terhormat ini, Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar, entah kenapa tampak begitu membela Putri Savanna.

Meskipun Raja Kallend melakukannya demi sandiwara, tetap saja Sang Raja terlihat membela Putri Savanna dan tak suka ketika sang putri dihina. Yang lebih aneh lagi, Putra Mahkota Elzar yang baru bertemu Putri Savanna selama beberapa hari, tampak seperti siap dan rela mati demi membela bibi tiri palsu yang belum terlalu dikenalnya itu.

Hal itu masih ditambah dengan Lucia, perempuan yang dicintainya itu juga membela Putri Savanna dengan begitu kuat serta membabi buta, bahkan mengabdikan dan setia kepada Putri Savanna hingga membuat hubungannya dengan Cerberus memburuk.

Cerberus tidak tahu apa penyebabnya sehingga orang-orang membela putri yang dialiri darah tercela hasil perselingkuhan permaisuri pengkhianat dengan kepala pengawalnya itu, tetapi dia memang tidak dalam kapasitas untuk mencari tahu.

Dia sadar bahwa dirinya hanyalah seorang ksatria yang memutuskan untuk mengabdikan kepada Sang Raja dalam sumpah setianya. Jadi, dia memang tak boleh mempertanyakan keputusan Raja Kallend dan harus mengikutinya tanpa banyak bertanya.

“Baik, Yang Mulia Raja. Mohon maafkan saya,” ucap Cerberus kemudian dengan bersungguh-sungguh.

Mata Raja Kallend masih menyala meskipun sudah mendengar permintaan maaf Cerberus itu. Namun, Sang Raja tampaknya memutuskan untuk tak memperpanjang masalah lebih jauh, karena memang masih ada hal lain yang perlu dipikirkan.

“Biarkan Perdana Menteri Hugo datang kemari bersama para bangsawannya yang sengaja dibawanya untuk menjadi saksi. Dia datang untuk menjatuhkanku, tetapi kurasa dialah yang nanti akan dipermalukan di depan banyak orang,” ucap Raja Kallend kemudian dengan sikap sinis nan gelap.

Sang Raja lalu menoleh ke arah Cerberus dengan sikap mengejek.

“Dan kau, mungkin kau akan segera melihat bagaimana kemampuan Putri Savanna dengan mata kepalamu sendiri.”

Bab 23: Pilihan Elzar

Ketika melihat matahari telah meninggi, Savanna langsung melangkah pulang dari kebun bunga yang dirawatnya dan berjalan langsung melalui pintu belakang istana menuju dapur.

Lucia ternyata sudah menunggu di sana. Di saat senggang seperti ini ketika Savanna pergi ke kebun bunganya secara rutin setiap pagi hingga menjelang siang, Lucia memang biasanya menghabiskan waktunya di dapur istana, belajar membuat kue-kue manis bersama Adolf, koki kerajaan yang sudah seperti kakek mereka sendiri.

Ya, Hidup bertahun-tahun sebagai seorang ksatria yang ahli memegang pedang dan berperang, Lucia ternyata menemukan kesenangan tersendiri dari memasak, terutama memasak hidangan pencuci mulut yang manis dan memiliki tampilan indah.

Ketika Savanna datang diam-diam membuka pintu belakang istana yang langsung terhubung dengan ruang dapur yang luas, Lucia dan koki Adolf langsung menolehkan kepalanya, terkejut karena Savanna tiba-tiba saja muncul di sana.

“Tuan Putri!”

Lucia langsung meninggalkan apa yang dikerjakannya.

“Tuan Putri kenapa muncul dari situ? Anda baru saja pulang dari taman? Saya pikir Anda sudah pulang beberapa waktu lalu dan berganti pakaian serta mempersiapkan diri.”

Lucia tampak cemas, tangannya bergerak dengan lembut untuk mengusap pipi Savanna yang tercoreng moreng tanah.

“Ya ampun, Anda harus segera mandi,” ucap Lucia kemudian. Perempuan itu lalu bergerak dengan sigap dan menggandeng tangan putri Savanna dengan lembut. Lucia menyempatkan diri untuk menoleh dan berpamitan ke arah Koki Adolf yang sibuk dengan masakan makan

siangnya, sebelum kemudian membawa Savanna berjalan melalui lorong istana dan menaiki tangga untuk menuju ke kamarnya.

“Tuan Putri harus selalu rapi. Siapa yang tahu kapan Raja Kallend akan memanggil Tuan Putri kembali?”

Lucia berbisik dengan cemas.

“Anda tentu tahu bahwa Raja Kallend masih ada di istana biru, bukan? sejak tadi beliau menghabiskan waktunya untuk bekerja di ruang permata. Namun, siapa yang tahu kalau Anda akan dipanggil lagi? Anda harus selalu rapi.” Lucia mengulang kembali omelannya sepanjang perjalanan mereka menaiki tangga.

Savanna menggigit bibirnya.

“Tapi tadi Raja Kallend sudah menyuruhku pergi. Jadi, kupikir aku sudah bebas dan tak akan dipanggil lagi. Karena itulah aku menghabiskan waktuku berlama-lama di kebun bunga,” sahutnya memberi alasan.

Lucia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak ada alasan,” ucapnya seperti seorang ibu yang memarahi anak kecil. Kalau dipikir-pikir, Lucia selama ini memang mengambil peran seorang ibu dalam mengurus Savanna.

“Jika Raja Kallend hadir di dekat kita, maka kita harus rapi dan siap setiap saat. Itu prinsip utama semua orang yang menjadi abdi Raja di Kerajaan Deusmorte.”

Lucia mengawasi Savanna dan tersenyum lembut melihat Savanna memasang ekspresi bersalah.

“Tapi, karena ini baru pertama dan Anda mungkin tak tahu, jadi Anda dimaafkan. Ayo saya akan membantu Anda mandi, berganti pakaian dan jika Raja Kallend tak memanggil Anda sampai beliau pergi dari Istana Biru, maka Anda bisa menghabiskan waktu makan siang

dengan Putra Mahkota Elzar. Saya dan Koki Adolf telah menyiapkan banyak kue lezat dan menu makan siang yang enak.”

Kalimat Lucia itu langsung membuat mata Savanna melebar bersemangat. Dia pun menganggukkan kepala, setuju untuk membersihkan diri cepat-cepat supaya bisa makan siang bersama Elzar.

Beruntung Sang Raja sepertinya tenggelam di dalam pekerjaan yang dibawanya ke Ruang Permata sehingga tak memanggil Savanna di saat jam makan siang.

Hal itu pun dimanfaatkan Savanna untuk membawa keranjang pikniknya dengan bersemangat dan berniat datang mengunjungi Elzar yang saat ini pasti sudah menyelesaikan kelas berkuda dan berpedangnya.

Elzar menjalani kelas berkuda area lapangan rumput yang terletak di sisi samping istana biru. Area lahan kosong yang berada di samping kanan istana biru memang sangat luas, dan selain dimanfaatkan sebagai taman, ada lapangan dengan alas rumput dan juga lapangan dengan alas batu padat yang biasanya digunakan para prajurit untuk melatih kuda dan juga berlatih tanding bertarung pedang untuk pemanasan di pagi hari. Area itu juga tak jauh dari istal kuda, sehingga memudahkan akses bagi para prajurit untuk melakukan kegiatannya yang berhubungan dengan kuda.

Yang membuat Savanna senang, ada gazebo kecil di tengah taman di samping lapangan rumput itu. Posisi gazebo itu terletak sedikit lebih tinggi dibandingkan sekelilingnya, sengaja dibangun di atas gundukan bukit mungil yang dibeton dan dikelilingi tangga melingkar yang sangat indah.

Dahulu kala, katanya gazebo itu digunakan sebagai tempat pemimpin pasukan untuk mengamati para prajurit yang berlatih dengan

mudah, karena posisinya yang berada lebih tinggi dibandingkan yang lainnya tentu saja membuat pengamatan terhadap pergerakan yang di bawahnya lebih jelas.

Gazebo itu tidak berukuran besar, tetapi di tengahnya ada meja bulat yang bisa digunakan untuk menyantap makanan bagi tiga sampai empat orang, dan Savanna berencana untuk mengajak Elzar menikmati makan siang ala piknik di gazebo teduh yang dinaungi oleh pohon besar itu.

Ketika Savanna membawa Elzar berjalan-jalan di taman menikmati siraman matahari sore nan hangat kemarin, Elzar bercerita bahwa sebagian besar kehidupannya di masa lampau selalu dihabiskan di dalam kurungan empat sisi tembok istana.

Elzar hanya boleh keluar istana jika dia berada di kelas berkuda, selebihnya Elzar harus berada di dalam istana dan untuk keluar ke taman istana pun dia tidak diperbolehkan.

Bahkan, kelas berpedang pun dilakukan di ruang luas yang biasanya digunakan untuk berlatih anggar, dikarenakan kakek Elzar, Perdana Menteri Hugo, beranggapan bahwa berlatih pedang di lapangan rumput luar dengan siraman cahaya matahari, adalah kegiatan kotor rendahan yang hanya dilakukan oleh para ksatria dan bukan bangsawan.

Tentu saja Savanna tak setuju dengan itu semua.

Anak-anak tidak seharusnya dikurung di ruang gelap dan kelam tanpa menikmati indahnya alam. Justru, siraman cahaya matahari adalah salah satu yang menyehatkan anak-anak dan membuat tulang mereka terbentuk kuat.

Karena itulah, Savanna bertekad untuk menebus semua hari-hari terkurung Elzar di masa lampau dan menggantinya dengan kebebasan untuk menikmati udara terbuka dan cahaya matahari sepuas-puasnya.

Langkah Savanna tampak bersemangat ketika berjalan menuju ke arah lapangan rumput tempat Elzar saat ini sedang berlatih dengan gurunya. Ketika hanya tinggal beberapa saat lagi sebelum mencapai tempat itu, Savanna menyiapkan senyuman termanisnya, menunjukkan keranjang besar penuh berisi makanan yang diisikan oleh koki Adolf di dalamnya yang pasti akan membuat Elzar senang setengah mati.

“Yang Mulia Putra Mahkota!” Savanna sengaja memanggil dengan nada bersemangat.

Karena mereka berada di depan umum, dan tentu saja ada pengawal, prajurit dan guru berpedang Elzar di sana, Savanna sengaja memanggil Elzar dengan nama gelarnya.

Panggilan Savanna yang riang itu membuat semua mata menoleh ke arah Savanna. Namun, suara denting pedang beradu yang terdengar keras kemudian, membuat para prajurit itu langsung melepaskan pandangan mereka dari Savanna dan fokus kembali ke pertarungan berpedang yang ada di hadapan mereka.

Para prajurit itu bahkan tampaknya lupa bahwa Savanna adalah seorang putri dan tak menghormat ketika melihat Savanna datang ke dekat mereka. Akan tetapi, sepertinya, para prajurit itu tak sengaja, mereka tampak terlalu fokus dengan latihan tanding pedang itu hingga tampaknya tak menyadari bahwa Savannalah yang datang mendekat.

Semua prajurit tampak berkumpul di sekeliling lapangan rumput itu, seolah mereka sedang menonton pertunjukan yang sangat luar biasa dan tak boleh terlupakan.

Memang, kalau boleh dibilang sebagai pertunjukan, apa yang terjadi di depan mereka ini memang adalah pertunjukan yang istimewa.

Dan Savanna sendiri langsung tertegun ketika dia benar-benar melangkah ke tepi lapangan rumput itu lalu melihat pemandangan di depannya

Pada saat ini, di lapangan rumput itu, tampak Paduka Yang Mulia Raja Kallend tengah turun tangan, melepas jubah panjangnya dan memegang pedang di tangannya dalam posisi bertarung.

Savanna ternganga ketika melihat siapa yang menjadi lawan tanding Raja Kallend itu.

Putra Mahkota Elzar!

Raja Kallend tengah berlatih tanding pedang dengan Sang Putra Mahkota!

Pantas saja semua orang berkumpul dan seolah tak bisa melepaskan matanya dari pertandingan yang cukup langka dan mungkin tak akan diulang lagi itu.

Bagaimana bisa Putra Mahkota Elzar berlatih tanding pedang dengan Yang Mulia Raja? Lagi pula, bukankah sebelum Savanna mandi dan berganti pakaian tadi, Raja Kallend masih ada di ruang permata untuk menyelesaikan pekerjaannya?

Bagaimana bisa Raja Kallend tiba-tiba saja ada di tempat ini dan tampaknya sedang melatih Putra Mahkota Elzar dengan kedua tangannya sendiri?

Elzar tampaknya mendengar panggilan yang diucapkan oleh Savanna dalam ketidaktahuannya. Hal itu membuat perhatian Elzar teralih karena dia fokus memandangi Savanna, dan hal itu langsung dimanfaatkan oleh Raja Kallend yang dengan tanpa ampun langsung memukulkan pedangnya dengan kuat untuk menyerang Elzar, membuat sang putra mahkota yang malang tak bisa menahan serangan tak berbelaskasih itu hingga membuat pedang yang ada di tangannya terlempar jatuh ke rumput yang mengalasi lapangan itu.

Sudut mata Raja Kallend melirik ke arah kehadiran Savanna yang ternyata berhasil mengalihkan perhatian Elzar dari pelatihan berpedangnya.

Anak ini memiliki dasar yang cukup bagus dan memuaskan dalam hal berpedang, seakan-akan, ada bakat alami yang mengalir di darahnya sehingga ketika tangan Elzar memegang pedang, pedang itu seakan menjadi bagian dari dirinya dan menari bersamanya.

Di awal pertandingan mereka tadi, Elzar dengan usianya yang masih begitu muda, mampu menangkis serangan-serangan Raja Kallend dengan tangkas.

Tentu saja Raja Kallend tak menyerang dengan bengis seperti saat dia sedang menghadapi musuh.

Dia menyerang dengan penuh perhitungan, mengurangi kekuatan tubuhnya untuk mengimbangi Elzar yang masih kecil dan fokus menyerang secara strategis bukan menggunakan kekuatan tubuhnya. Sebab, pertandingan berpedang ini bukan ditujukan sebagai ajang pertunjukan untuk menentukan siapa yang menang dan kalah atau siapa yang kuat dan lemah, tetapi untuk mengajari Elzar teknik berpedang untuk mengalahkan musuh dengan mengandalkan kecerdasan.

Sayangnya, kehadiran Putri Savanna yang datang ke pinggir lapangan tanpa rasa bersalah, tampaknya telah mengalihkan perhatian Elzar sepenuhnya dan membuat anak itu tak fokus lagi bertanding dengannya.

Entah kenapa hal itu membuat Raja Kallend marah bukan kepalang.

Tadinya dia tak tahu kenapa suasana hatinya langsung memburuk dengan cepat, tetapi dia kemudian menyimpulkan bahwa Elzar seharusnya bersyukur dia mau meluangkan waktunya untuk mengajari Elzar secara langsung, dan anak itu harusnya menghormatinya dengan menyelesaikan pelatihan tanding berpedang ini secara benar dan bukannya menyebarkan pikirannya ke arah Putri Savanna dan tak fokus lagi.

Karena itulah, ketika memberikan serangan akhirnya kepada Elzar, Raja Kallend tak menahan-nahan dirinya lagi.

Dia menggunakan kekuatannya sepenuhnya, menekan dan mengalahkan Elzar yang masih kecil tanpa belas kasihan, hingga anak itu tak bisa menahan pedang di tangannya dan menjatuhkannya.

Mata Raja Kallend mengawasi Elzar yang tampak memegang pergelangan tangannya sambil meringis menahan sakit.

Ya, Raja Kallend tahu bahwa saat ini pergelangan tangan Elzar pastilah sakit setengah mati, sebab dia pernah mengalaminya ketika seumurannya Elzar dan belajar berpedang. Di masa menyedihkan yang tak ingin diingatnya itu, dia akan tidur dengan pergelangan tangan dan tubuh lebam-lebam dan tak ada yang memeluknya untuk menghiburnya di malam sepi yang penuh rasa sakit di masa lampau.

Mata ungu Raja Kallend lalu melirik ke arah pedang Elzar yang masih tergeletak di kaki anak itu.

Dengan sikap dingin, sang Raja mengarahkan pedangnya ke leher Elzar penuh ancaman.

“Seorang ksatria harus selalu menahan pedangnya ada di dalam genggamannya dan tak terlepas selama pertarungan, karena setengah nyawa ksatria berpedang itu ada di depannya. Jika ksatria itu sampai menjatuhkan pedangnya, maka dia sudah setengah jalan menuju kematian,” ucap Raja Kallend dengan nada dingin menusuk.

Mata Elzar membelalak mendengar perkataan ayahnya, segera dia tersadar dan langsung melepaskan pegangannya di pergelangan tangannya yang terasa sakit berdenyut.

Dengan cepat Elzar kemudian membungkuk dan mengambil pedangnya kembali.

Ketika dia memaksakan untuk menggenggam pedangnya, Elzar langsung meringis ketika rasa sakit yang tajam terasa menyayat pergelangan tangannya.

Namun, Elzar tak menyerah.

Ketika ayahnya mengambil ancang-ancang dengan menghunuskan pedangnya ke arahnya lagi untuk memulai pertandingan kembali, Elzar pun mengambil kuda-kuda pertahanan dengan memajukan pedangnya ke arah Raja Kallend, meskipun rasa sakit di pergelangan tangannya terasa semakin parah menusuk ketika dia melakukannya.

“Putra Mahkota Elzar.”

Savanna yang tak sampai hati melihat apa yang terjadi di depannya itu memutuskan untuk menyela dengan impulsif, dia melangkah ke arena tarung di padang rumput itu, lalu menunjukkan keranjang penuh makanan yang ada di tangannya.

“Saya membawakan makan siang untuk Yang Mulia,” ucap Savanna kemudian, berdiri mengambil risiko di tengah ayah dan anak yang saling berhadap-hadapan dan siap bertarung lagi.

Savanna tentu saja merasakan tatapan tajam dari mata Raja Kallend yang seolah menusuknya, dan sekuat tenaga dia berusaha mengabaikannya supaya tetap tenang. Kepala Savanna sengaja tertengadah untuk menatap matahari, dan dia kemudian menatap ke arah Raja Kallend yang masih berdiri sambil menghunuskan pedangnya ke arah Putra Mahkota Elzar.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend. Mohon Yang Mulia berkenan memberikan waktu istirahat kepada Sang Putra Mahkota karena ini sudah menjelang tengah hari dan waktunya makan siang,” ucap Savanna kemudian dengan sikap sopan.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

Sesungguhnya, dia cukup kagum karena Savanna dengan mulus berhasil menyelamatkan Putra Mahkota Elzar dari situasi yang mendesak tanpa membuat sang putra mahkota merasa malu.

“Ah, sudah waktunya makan siang. Baiklah.”

Raja Kallend menganggukkan kepala ke arah Savanna untuk membalas penghormatan yang diberikan oleh perempuan itu kepadanya.

Sang Raja lalu menatap ke arah para prajurit dan kesatrianya yang sejak tadi menonton pertandingan antara ayah dan anak yang menakjubkan itu.

“Kalian juga boleh pergi untuk istirahat makan siang,” ucap Raja Kallend kemudian.

Itu adalah pesan tersirat yang diucapkan dengan nada tajam penuh ancaman, yang menyuruh semua orang menyingkir dari tempat ini.

Tentu saja semua orang itu paham akan isyarat yang diberikan oleh Raja Kallend, dan semua orang yang tadinya berkerumun, langsung membungkuk memberi hormat ke arah Sang Raja sebelum kemudian melangkah cepat meninggalkan tempat itu.

Termasuk Cerberus juga memilih mundur dari tempat itu. Tetapi berbeda dengan yang lainnya yang pergi menjauh, Cerberus dan beberapa pengawal lainnya hanya mundur di jarak aman untuk memberikan *privacy* kepada Yang Mulia Raja dan tak mengganggu beliau tetapi tetap bisa menjaga beliau.

Raja Kallend tampak puas ketika semua orang pergi dan hanya tinggal dirinya, Savanna dan Elzar.

Sang Raja menolehkan kepala untuk berucap kepada Savanna, namun keningnya berkerut ketika dilihatnya Savanna sama sekali tak menaruh perhatian kepadanya.

Perempuan itu sedang berlutut tanpa memedulikan gaunnya yang terkena rumput basah, mata Savanna tertuju pada Elzar yang sekarang kepalanya sejajar dengannya karena Savanna berlutut di depannya.

Mata Savanna tampak menatap dengan cemas dan penuh perhatian ke arah pergelangan tangan Elzar yang lengan panjang kemejanya telah disingkapnya hati-hati. Lalu, dengan lembut Savanna menundukkan kepala dan meniup-niup pergelangan tangan Elzar itu dengan sikap penuh kasih sayang.

Ekspresi Raja Kallend langsung menggelap dan entah kenapa suasana hatinya jadi semakin buruk, lebih buruk dari yang sebelumnya.

Geraham Raja Kallend berkedut ketika Sang Raja akhirnya memutuskan untuk berdehem demi menarik perhatian dua manusia yang asyik di dunianya sendiri dan mengeluarkannya dari lingkaran. Mendengar suara dehemannya, baik Elzar maupun Savanna langsung mengangkat kepalanya.

Elzar dan Savanna tampak terkejut ketika menyadari bahwa Raja Kallend masih ada di tempat itu dan belum pergi dari sana.

Kurang ajar. Bisa-bisanya dua makhluk itu melupakan kehadirannya.

Raja Kallend mengumpat dalam hati.

Dua makhluk ini secara terang-terangan menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tak ingin ada dirinya di sekitar sini saat itu. Namun, bukan Raja Kallend namanya kalau memberikan apa yang diinginkan oleh orang lain dengan mudah dan tanpa perjuangan.

“Di mana kita akan makan siang?”

Raja Kallend bertanya sambil berdiri kaku, lalu matanya menatap ke arah Savanna dengan dingin.

“Tidak bisakah kau berdiri? Sangat tidak pantas bagi seorang putri bangsawan untuk duduk berlutut di tanah seperti itu. Kurasa, kau harus mengulang kembali kelas tata kramamu, Putri Savanna,” ucapnya dengan nada tajam disengaja.

Savanna langsung melenting bangun seketika. Perempuan itu pun segera membungkuk di depan Raja Kallend.

“Mohon maaf, Yang Mulia. Saya masih kurang belajar,” ucapnya kemudian dengan sungguh-sungguh.

Perkataan Raja Kallend itu berhasil menumbuhkan rasa bersalah di benak Savanna. Dia tadi memang sembrono, terlalu fokus pada Elzar hingga tak sadar bahwa Raja Kallend masih ada di sana.

Raja Kallend menganggukkan kepala tipis.

“Berikan keranjang itu.”

Tangan Sang Raja terulur ke arah Savanna dan dia memberikan perintahnya dengan tegas.

Namun, reaksi Savanna bukannya bersikap patuh, tetapi perempuan itu malah mencengkeram gagang rotan dari keranjang piknik penuh makanan itu dengan lebih erat.

Savanna menatap ke arah Elzar yang sama-sama bingung, lalu perempuan itu kembali memusatkan pandangannya ke arah Raja Kallend dan memberanikan diri untuk bertanya.

“M-maaf, Yang Mulia? A-apa maksud Yang Mulia dengan memberikan keranj—“

“Maksudku sama persis seperti yang kukatakan.”

Seberkas rasa geli muncul di hati Raja Kallend melihat tingkah Savanna. Perempuan itu mempertahankan keranjang piknik yang berisi

makanan itu seolah sedang menjaga bahan berharga dan takut jika Raja Kallend merebutnya.

“Kemarikan keranjang itu, biar aku membantu membawakannya dan kau berjalanlah di depan serta tunjukkan di mana kita akan makan siang.”

Ketika melihat Savanna terperangah bingung, Raja Kallend pun menambahkan.

“Kau bilang, ingin makan siang bersama, bukan?” tanyanya kemudian.

Setelah berucap, Raja Kallend mengambil kesempatan dari Savanna yang masih terpana dan mengambil keranjang piknik itu dari tangan Savanna sebelum perempuan itu bisa mencegahnya.

Tentu saja Raja Kallend tahu bahwa yang dimaksudkan oleh Savanna itu adalah makan siang bersama Elzar, berdua saja. Dan dengan sengaja Raja Kallend membebalkan diri, mengundang dirinya sendiri untuk masuk ke dalam acara makan siang bersama itu tanpa merasa perlu meminta izin.

Savanna tampak menelan ludahnya, namun pada akhirnya dia mengangguk juga dengan formal.

“Baik, Yang Mulia. Saya akan menunjukkan jalannya.”

Savanna lalu menghela Putra Mahkota Elzar untuk berjalan bergandengan dengannya, tetapi dengan cepat Raja Kallend berucap lagi.

“Elzar. Kurasa kau harus mendengar evaluasiku mengenai kemampuan berpedangmu.”

Elzar mengerutkan kening. Memilih antara bibinya yang baik hati, dengan ayahnya yang selama ini menjadi sosok di awang-awang yang

dikagumi tanpa berani bermimpi berinteraksi, tentu saja sedikit menyulitkan bagi anak sekecil dirinya.

Ekspresinya tampak bingung mendengar perkataan Raja Kallend hingga membuat Savanna yang mengawasi wajah Elzar langsung tersenyum penuh kasih.

“Pergilah, Yang Mulia Raja Kallend telah memberikan perintah,” bisik Savanna memberi semangat sambil sedikit menepuk bahu Elzar.

Mendapatkan ijin dari Savanna, Elzar segera berlari-lari dengan bersemangat menghampiri ayahnya, dan hal itu benar-benar mengetuk hati Savanna yang paling dalam.

Elzar mungkin bisa bersikap angkuh dan berpura-pura sebagai anak kuat yang seakan tak peduli dengan pendapat anaknya, namun, Savanna tahu bahwa jauh di dalam hati Elzar yang polos, anak itu ingin lebih dekat dengan sosok ayahnya yang selama ini tak pernah ada.

Yah, setidaknya kehadiran Raja Kallend, meskipun tak membuat Savanna senang, tetapi bisa membuat Elzar bahagia.

Dengan hati riang, Savanna pun membalikkan tubuhnya dan melakukan tugasnya untuk menunjukkan jalan melewati alur jalan setapak berbatu menuju paviliun indah tempat mereka akan makan siang.

“Buka mulut Anda, Yang Mulia.” Dengan lembut, Savanna berucap kepada Elzar.

Anak itu tak membantah, membuka mulutnya lebar-lebar dan dengan senang, Savanna memasukkan potongan *pie* mini berlapis stroberi dan krim segar ke dalam mulut Elzar yang langsung dikunyah anak itu dengan senang hati.

Raja Kallend yang duduk di hadapan dua makhluk itu langsung mengerutkan keningnya dan melemparkan tatapan mata tak setuju terang-terangan.

“Kau boleh melakukannya karena hanya ada aku di sini. Namun, jika kau ada di hadapan yang lainnya, maka kau tak boleh menyuapi Elzar seperti ini. Selain melanggar protokol kerajaan, kau akan membuat Putra Mahkota Elzar tampak manja dan lemah,” celanya kemudian.

Sudut mata Savanna langsung melirik ke arah Sang Putra Mahkota yang seketika menundukkan kepala penuh rasa bersalah mendengar kalimat raja Kallend itu. Savanna tahu bahwa Elzar masih mengunyah, tetapi anak itu tak lagi mengunyah dengan nikmat dan bahagia seperti sebelumnya.

Entah kenapa, Raja Kallend seolah sengaja bersikap jahat sehingga membuat nafsu makan Elzar luluh lantak.

Savanna tahu bahwa Raja Kallend ingin membuat Elzar menjadi pribadi yang tangguh dan disiplin, tetapi, *ya ampun*, Elzar masih berusia lima tahun dan ini jam makan siang yang harusnya menyenangkan bagi anak itu dengan kue-kue lezat yang disiapkan oleh Koki Adolf khusus bagi Elzar.

Kenapa Raja Kallend tidak mau berbaik hati sedikit dan memberikan kesempatan bagi Putra Mahkota Elzar untuk menikmati makan siangnya?

“Yang Mulia.”

Savanna memutuskan untuk nekat menyanggah Sang Raja.

“Saya menyuapi Putra Mahkota Elzar, karena tangan beliau, pergelangan tangan beliau sakit dan memar sehingga menghalangi beliau bisa memegang pisau dengan benar. Mohon maafkan saya. Saya berjanji tidak akan melakukannya di depan umum,” ucap Savanna kemudian.

Raja Kallend mengangkat alisnya. Sang Raja kemudian memundurkan tubuhnya sedikit dan menyilangkan tangan di dada, menatap ke arah Savanna dengan tajam.

“Oh, ya? Ketika pergelangan tangan Putra Mahkota terluka, maka kau akan membantu menyuapkan makanan baginya?”

Senyuman sinis tampak muncul di bibir Raja Kallend kemudian.

“Aku jadi ingin tahu... jika pergelangan tanganku juga terluka dan memar, sebagai Querida-ku, apakah kau juga akan menyuapiku makan?” tanyanya Sang Raja menyambung ucapannya sebelumnya.

Mata Savanna melebar terkejut ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu, wajahnya juga memucat seketika.

“Y-yang Mulia! S-saya tidak akan berani!” serunya spontan dengan bibir gemeteran.

Sudut bibir Raja Kallend melengkung penuh ironi.

“Kenapa tidak? Apakah posisiku lebih rendah dari Elzar sehingga kau mau melayani Elzar tetapi tidak mau melayaniku?” tanya Raja Kallend tajam.

Savanna langsung terperangah kemudian.

“B-bukan begitu, Y-yang Mulia....” sahutnya terbata dengan lidah kelu.

Raja Kallend menipiskan bibir kembali.

“Kuharap, kau sadar akan posisimu, kapan pun, di mana pun, Putri Savanna,” ucapnya kemudian dengan nada dalam yang rendah.

“Kau adalah Querida-ku. Dan Querida-ku akan selalu mengutamakanmu. Jika kau ingin ini berhasil, maka kau harus selalu mengutamakanmu di atas segalanya.”

NJ

Dengan tatapan membekukan, Raja Kallend menatap ke arah Elzar.

“Bahkan, lebih tinggi daripada posisi putra mahkota,” tambahnya sinis.

“Dengan begitu, orang akan lebih yakin akan posisimu, sebagai Querida-ku,” tutupnya dengan nada dingin.

Savanna seolah dipojokkan meskipun dia tak merasa bersalah. Namun, sudah tentu tak ada gunanya membela diri, apalagi pada saat itu Elzar tampak menunduk semakin dalam seolah ikut merasa bersalah.

“Baik, Yang Mulia Raja.”

Dengan cepat Savanna mengambil alih untuk melindungi Elzar agar tak disalahkan lebih jauh.

“Sayalah yang bersalah di sini. S-saya akan lebih belajar lagi,” ucapnya kemudian.

Pada saat itu, sebelum Raja Kallend bisa memberikan tanggapan atas ucapan Savanna, Cerberus tiba-tiba saja ada di dekat mereka, membungkuk dengan hormat di luar pintu paviliun bundar itu.

Lengkungan di sudut bibir Raja Kallend tampak semakin naik, kali ini ditambah dengan ekspresi sinis.

“Sudah waktunya?” tebak Raja Kallend dengan tepat.

Cerberus menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Perdana Menteri Hugo dan rombongannya sudah mendapatkan ijin untuk melewati gerbang masuk Istana Biru. Mereka akan tiba di sini sebentar lagi,” ucap Cerberus kemudian memberitahu.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya ke arah Cerberus, lalu sang raja mengalihkan pandangannya ke arah Elzar yang tampak terkejut mendengar nama kakeknya disebut.

Sang Raja kemudian menyeringai, menatap ke arah Elzar tanpa belas kasihan.

“Kau mendengar sendiri, bukan? Kakekmu datang kemari untuk memperjuangkan haknya atasmu. Dia ingin mengambilmu.”

Raja Kallend sengaja berucap lambat-lambat supaya Elzar bisa mencerna dengan baik apa yang ingin disampaikan.

“Sekarang, tiba waktunya bagimu untuk menentukan pilihan, Elzar. Dan sekali kau memilih, kau tak bisa mundur lagi.” tambahnya dengan nada suara dingin sedikit mengancam.

Bab 24: Sesuai Rencana

Elzar tidak sempat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Raja Kallend kemudian, karena perhatian mereka teralihkan.

Posisi gazebo yang memang lebih tinggi dari sekelilingnya ini ternyata memang menguntungkan mereka. Sebab, seluruh pemandangan dari area melingkar yang ada di bawah mereka ternyata bisa terlihat jelas dari sini. Begitu pun dengan pemandangan rombongan Perdana Menteri Hugo yang dibarengi oleh barisan para bangsawan pendukung di belakangnya yang datang berbondong-bondong mendekat.

Bibir Raja Kallend mengulaskan senyuman penuh ironi ketika menyadari bahwa Perdana Menteri Hugo dan para bangsawan yang datang bersamaan itu tidak hanya datang sendirian, mereka membawa sepasukan pengawal lengkap seolah-olah bersiap untuk melindungi diri jika Raja Kallend tiba-tiba saja menghunus pedangnya ke arah mereka.

Yah, itu mungkin saja bisa terjadi. Kalau Kallend tidak bisa menahan kesabarannya, bukannya tidak mungkin dia memilih menghabisi semua musuhnya dan mengambil risiko terjadi pergolakan di istana kemudian.

Sejak dia naik takhta, suasana damai memang tercipta di Kerajaan Deusmorte yang sebelumnya telah dia alasi dengan tumpahan darah para pengkhianat yang memberikan efek jera kepada semua orang.

Sejak saat itu, Raja Kallend sengaja menahan diri, berusaha untuk bertindak bijaksana dan memenuhi segala protokol kerajaan yang mengikatnya sebagai seorang raja.

Pada awalnya, karena ketakutan oleh pembantaian tanpa belas kasihan yang dilakukan oleh dirinya kepada Permaisuri Frustrancia beserta keluarga dan antek-anteknya, para bangsawan yang tamak akan

kekuasaan pun mengerut dan memilih mengamankan diri karena ketakutan.

Sayangnya, waktu yang berlalu dibarengi dengan sikapnya yang melunak itu membuat para bangsawan yang masih menyimpan ketamakan di dalam jiwanya perlahan-lahan merangkak naik dan mulai berusaha kembali untuk menguasai takhta demi memuaskan ketamakan mereka.

Terutama Perdana Menteri Hugo, dari awal ketika dia mempersembahkan putrinya yang sekarat dan paling sakit sebagai permaisuri demi mendapatkan seorang cucu yang merupakan anak terberkati untuk menyaingi Raja Kallend, ketamakannya sudah terlihat paling nyata dan paling ambisius di antara semuanya.

Sekarang, sebagai seorang raja, Kallend dibatasi oleh protokol dan meskipun dia menyimpan kemurkaan yang luar biasa, dia tak bisa begitu saja membabat habis Perdana Menteri Hugo dan antek-anteknya seperti yang pernah dilakukannya kepada Permaisuri Frustencia.

Tak ada yang menentang kelakuannya yang dengan kejam membantai habis Permaisuri Frustencia dan antek-anteknya karena sang permaisuri telah terang-terangan melakukan kejahatan yang dibarengi dengan kesombongannya di depan umum.

Sang Permaisuri meracuni anggur yang diminum oleh Kallend di pesta penobatan kedewasaannya dengan sengaja, untuk memamerkan kepada semua orang bahwa dia telah berhasil menyingkirkan Kallend dengan racun racikan khusus yang dia yakini akan berhasil membunuhnya. Sayangnya, seluruh rencananya gagal karena Kallend sebagai anak yang terberkati, akan selalu berada di bawah perlindungan Dewa Kematian Yazza, sehingga kematian tak akan menghampirinya di luar kehendak Dewa Kematian Yazza sendiri.

Karena itulah Sang Permaisuri berakhir mengenaskan di tangan Kallend dan tak ada yang berani memprotesnya.

Tentu saja hal yang sama tidak bisa diterapkan kepada Perdana Menteri Hugo.

Sang Perdana Menteri selalu menunjukkan dirinya sebagai bangsawan yang setia di depan khalayak, dia sangat berhati-hati hingga tak meninggalkan bukti jejak pengkhianatan dan rencana pemberontakannya. Ditambah lagi, Perdana Menteri Hugo terus menggembar-gemborkan kedudukannya sebagai ayah mertuanya, dia juga memosisikan diri sebagai seorang kakek yang mencintai cucunya, lebih daripada Raja Kallend mencintai putra

Meskipun dia adalah raja yang berkuasa, tetapi tidak semua bangsawan yang ada di bawahnya mendukungnya sepenuhnya. Bagaimanapun, kehadiran Elzar sebagai anak yang sama-sama terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, membuat para pendukung terpecah menjadi dua.

Sudah jelas bahwa para pendukung Elzar semuanya dimotori oleh Perdana Menteri Hugo yang mungkin telah membual ke orang banyak bahwa Putra Mahkota Elzar sudah ada di dalam genggamannya.

Rencana Raja Kallend sebenarnya sederhana, namun efektivitasnya akan sangat telak. Sekarang, di hadapan Perdana Menteri Hugo dan juga para bangsawan yang mendukung Perdana Menteri Hugo, dia akan meminta Elzar untuk memilih antara Perdana Menteri Hugo dan Savanna.

Ya, Raja Kallend bisa dibilang sedang bertaruh dalam hal ini.

Bisa saja Elzar belum cukup yakin untuk memilih Savanna dan kemudian menjatuhkan pilihannya tanpa pikir panjang kepada Perdana Menteri Hugo.

Jika itu yang terjadi, maka Raja Kallend terpaksa menyusun perang untuk melawan anaknya sendiri yang dikendalikan oleh Perdana Menteri Hugo dan menantang Dewa Kematian Yazza untuk melihat secara

langsung siapakah yang benar-benar mendapatkan berkat dan perlindungan dari Dewa Kematian Yazza.

Meskipun begitu, Raja Kallend akan tetap menyimpan Putri Savanna di sisinya dan menjauhkannya dari putra mahkota. Karena, perkataan Dewa Kematian Yazza yang didengarnya dulu mengatakan dengan jelas, bahwa Savanna merupakan penentu dari kejayaan generasi selanjutnya yang berarti adalah kejayaan Elzar.

Jika dia terus menjaga Savanna ada di sisinya, maka dia otomatis akan mengamankan posisinya dalam hal mempertarungkan berkat Dewa Kematian Yazza.

Mata Raja Kallend melirik ke arah Putri Savanna yang tampak gugup menanti dengan Elzar di sebelahnya.

Ya, Savanna pantas untuk merasa gugup, sebab jika saat ini dia tak bisa melakukan tugasnya untuk membuat Putra Mahkota Elzar berpihak kepadanya, maka Kallend tak akan segan memberikan hukuman berat untuknya.

Rombongan Perdana Menteri akhirnya tiba di hadapan mereka.

Pada saat itu, Raja Kallend berdiri di ambang pintu paviliun bulat itu dengan Putri Savanna di sebelahnya dan Putra Mahkota Elzar yang berada di sampingnya.

Dia sengaja membuat mereka semua tak turun dari lantai paviliun itu supaya posisi mereka lebih tinggi dari tamu-tamu mereka, dengan sengaja menciptakan kesan bahwa mereka memang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan Perdana Menteri Hugo dan para bangsawan yang menyertainya.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend. Semoga berkat dari Dewa Kematian Yazza selalu menyertai Yang Mulia Raja dan membawa kejayaan bagi Kerajaan Deusmorte.”

Dengan sikap takzim yang sempurna, Perdana Menteri Hugo membungkukkan tubuhnya rendah, memimpin salam hormat yang langsung diikuti oleh para bangsawan lain di belakangnya.

Pada saat itu, Perdana Menteri Hugo dan para bangsawan berada di jalan setapak lebar beralas susunan batu mungil yang indah yang menghubungkan area taman dengan paviliun bulat itu.

Sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh Raja Kallend, posisi mereka yang berada di lapisan tanah lebih rendah, membuat mereka semua harus menengadah untuk bisa melihat penampakan Raja Kallend dan putranya, dan itu membuat hati Perdana Menteri Hugo terbakar amarah karena merasa dilecehkan.

Dia mengira bahwa Raja Kallend akan sedikit menghargainya, menemuinya di singgasananya, ruang kerjanya, atau bahkan di ruang formal yang pantas untuk menerima tamu bangsawan, bukan di tengah taman yang memiliki jenjang ketinggian kontras seperti ini.

Namun, kalau dipikir-pikir, Raja Kallend selalu mengambil kesempatan untuk merendahnya tanpa kata.

Sering kali Sang Raja membuat Perdana Menteri Hugo harus menyela waktu makan siang untuk bisa berbicara secara pribadi. Terkadang Sang Raja harus dicegat di tengah jalan, terkadang Perdana Menteri Hugo dibiarkan menunggu berjam-jam tanpa ditemui.

Yang pasti, menantunya yang kurang ajar ini selalu mengusahakan berbagai cara untuk membuatnya kesulitan saat akan berbicara dengannya.

“Kenapa Perdana Menteri Hugo sampai repot-repot datang kemari?”

Raja Kallend menghentikan perkataannya dan sengaja menyapu pandangannya kepada para bangsawan di belakang Perdana Menteri Hugo yang langsung tampak menciut ketakutan.

“Dengan membawa para bangsawan yang terhormat, pula.”

Perdana Menteri Hugo tahu bahwa Raja Kallend sengaja menguarkan auranya yang mengerikan untuk membuat nyali para bangsawan di belakangnya ciut.

Dia sudah susah payah mengumpulkan dukungan para bangsawan di belakangnya, tentu saja dia tak akan membiarkan para pendukungnya lari pontang-panting meninggalkannya hanya karena takut pada raja sialan ini.

Dia harus menunjukkan tajinya, menunjukkan kepada mereka bahwa dia sama kuatnya dibandingkan Raja Kallend, terutama jika menyangkut Elzar.

Mata Perdana Menteri Hugo melirik ke arah Elzar yang berdiri di sana dengan sikap gugup.

Ya, dia tak akan menyia-nyiakan segala waktu yang dicurahkannya untuk mengurus bocah cilik itu dan memberikan perhatian kepadanya.

Perdana Menteri Hugo adalah satu-satunya keluarga yang peduli kepada Elzar di masa lampau. Meskipun Elzar masih kecil, dia yakin bahwa Elzar tak akan semudah itu melupakan kebaikan yang diberikannya kepada anak itu, apalagi jika dibandingkan dengan Raja Kallend yang tak pernah peduli kepadanya, dan juga—

Mata Perdana Menteri Hugo melirik ke sosok wanita yang berdiri di samping Elzar.

Putri Pengkhianat itu, yang selama ini terlupakan keberadaannya, berdiri di samping Raja Kallend dan tampak menggandeng tangan Elzar.

Apa yang dipikirkan oleh Raja Kallend dengan mengajak Putri anak pengkhianat rendahan itu bekerja sama untuk melawannya?

Sang Putri jelas tak punya kekuatan dan Putri rendahan itu jelas bukan tandingannya.

“Yang Mulia Raja. Saya datang dengan rendah hati, karena saya ingin mewakili kegalauan bangsawan lainnya saat ini,” ucap Perdana Menteri Hugo kemudian, memulai pembicaraan dengan sopan.

“Kegalauan apa?” tanya Raja Kallend kemudian.

Mata Perdana Menteri Hugo melirik tajam ke arah Putri Savanna, menunjukkan ketidaksukaannya dengan gamblang sebelum dia berucap kemudian.

“Kami semua mendengar desas-desus yang begitu mengerikan dan sulit dipercaya, dan itu semua menimbulkan kecemasan di antara kami, karena kami berpikir bahwa Yang Mulia Raja Kallend terlalu bijaksana untuk bisa mengambil keputusan yang sangat buruk itu.”

Sungguh Perdana Menteri Hugo sangat pandai memainkan kata-katanya. Jika dia mengatakan hal seperti itu, sama saja dia mengultimatum bahwa Raja Kallend sebenarnya bukan sosok yang bijaksana.

“Ah. Aku tak menyangka kalian para bangsawan memiliki telinga yang tajam menyangkut desas-desus yang beredar di istana.”

Masih memasang sikap tenang terkendali, Raja Kallend kemudian bertanya.

“Desas-desus apakah itu?”

Ditanya langsung seperti itu, apalagi oleh Raja Kallend yang entah kenapa memasang sikap tenang yang malahan terasa mengerikan,

Perdana Menteri Hugo menelan ludahnya. Namun, saat ini dia jelas sudah kepalang tanggung. Dia datang untuk berhadapan satu lawan satu dengan Raja Kallend menyangkut Elzar, jadi dia harus menuntaskan maksudnya.

“Yang Mulia, kami mendengar desas-desus bahwa Yang Mulia akan menempatkan Putra Mahkota Elzar dalam pengawasan Putri Savanna.” Perdana Menteri Hugo berucap dengan nada suara mendesak.

“Kami semua berpikir bahwa itu bukanlah keputusan yang bijaksana. Bagaimanapun, Putri Savanna sungguh tak pantas untuk mengasuh Putra Mahkota Elzar. Bukan hanya karena Putri Savanna dibesarkan di kalangan rakyat jelata yang akan memberikan pengaruh buruk serta menurunkan derajat Putra Mahkota Elzar, kita tentu tak bisa melupakan darah yang mengalir di tubuh Putri Savanna.”

Perdana Menteri Hugo melihat geraham Raja Kallend mengetat, namun dia terus melanjutkan dan menyerang dengan kata-katanya.

“Terlebih lagi, Putri Savanna memiliki darah permaisuri pengkhianat di tubuhnya. Dia bisa saja memanfaatkan Putra Mahkota Elzar untuk berkhianat kepada Anda, seperti yang dilakukan oleh ibunya!”

Tangan Savanna yang menggenggam tangan Elzar sedikit mengencang ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri Hugo itu. Hal itu membuat Elzar menengadah, menatap ekspresi wajah bibinya yang memucat dan kecemasan ikut mewarnai wajahnya.

Ekspresi Raja Kallend sendiri tak berubah. Sang Raja tetap memasang wajah dingin tak terbaca di hadapan semua orang.

“Apa yang sebenarnya ingin kau katakan, Perdana Menteri Hugo? Jangan berputar-putar dan utarakan langsung kepadaku supaya aku bisa mengerti apa maksudmu,” tanya Raja Kallend dengan suara membekukan.

Perdana Menteri Hugo menipiskan bibir. Ekspresinya tampak serius ketika dia berucap kemudian.

“Yang Mulia Raja, tentu Yang Mulia tahu bahwa selama ini, saya begitu memperhatikan cucu saya, Putra Mahkota Elzar.”

Perdana Menteri Hugo melirik ke arah Putra Mahkota Elzar yang tampak tak memperhatikannya dan malah fokus menatap ke arah wajah Putri Savanna.

Dengan sengaja, Perdana Menteri Hugo pun berdehem keras untuk menarik perhatian Elzar ke arahnya, dan dia berhasil. Elzar langsung menolehkan kepala menatap ke arahnya, dan dengan segera, Sang Perdana Menteri melemparkan tatapan penuh ancaman ke arah Sang Putra Mahkota.

Elzar selalu takut dan menurut jika dia menatapnya seperti itu, dan sekarang Perdana Menteri Hugo berharap Elzar juga melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, tunduk, patuh dan menurut kepadanya.

“Yang Mulia, selama ini saya sungguh mengerti bahwa Yang Mulia disibukkan dengan urusan kerajaan sehingga kesulitan membagi waktu untuk mengurus Putra Mahkota Elzar, karena itulah dengan niatan tulus untuk membantu Yang Mulia, saya sengaja mencurahkan waktu saya untuk mengurus dan membantu memberikan pendidikan kepada Elzar supaya Elzar bisa tumbuh menjadi anak sehebat yang mulia dan membanggakan darah keturunannya. Saya sadar bahwa cucu saya harus mendapatkan pendidikan yang terbaik dan dibesarkan di lingkungan yang baik supaya dia bisa tumbuh menjadi besar dan mulia selayaknya Yang Mulia Raja. Terlebih lagi, Putra Mahkota Elzar adalah anak yang terberkati. Karena itulah, Putra Mahkota Elzar berhak mendapatkan keistimewaan yang sesuai dengan kasta sang putra mahkota yang tinggi.”

Mata Perdana Menteri Hugo kemudian melirik ke arah Savanna dengan sengaja.

“Saya mengerti jika Yang Mulia Raja membutuhkan bantuan untuk membesarkan Putra Mahkota Elzar dengan baik, apalagi kesibukan Yang Mulia sebagai pemimpin negara sangatlah padat setiap harinya, membuat Yang Mulia tak bisa mencurahkan waktu sepenuhnya untuk mendidik Putra Mahkota Elzar dengan benar. Akan tetapi, jika desas-desus bahwa Yang Mulia Raja akan menyerahkan Putra Mahkota Elzar

dalam asuhan Putri Savanna, maka saya dan juga para bangsawan lain akan menentang dengan keras.”

Suara Perdana Menteri Hugo terdengar penuh tekad, menyatakan maksudnya dengan tegas.

“Jika Yang Mulia Raja sampai melakukannya, itu sama saja dengan merendahkan martabat Putra Mahkota Elzar, karena sama saja Yang Mulia menyerahkan sang putra mahkota ke tangan orang terhina, untuk menghina putra mahkota Elzar. Di mata masyarakat dan kaum bangsawan pun, hal itu akan menimbulkan imbas yang buruk bagi putra mahkota Elzar, karena sang putra mahkota akan terkenal sebagai putra mahkota yang dibesarkan oleh darah pengkhianat. Ke depannya itu akan membawa nama buruk bagi Sang Putra Mahkota.”

Perdana Menteri Hugo melanjutkan perkataannya dengan ekspresi serius.

“Karena itulah, jika Yang Mulia memang benar-benar mencintai Putra Mahkota Elzar dan memikirkan masa depannya, maka saya harap Yang Mulia mempertimbangkan kembali keputusan ini. Yang Mulia juga harus mengingat kembali apa yang saya katakan di masa lampau, bahwa saya, sebagai kakek dari Putra Mahkota Elzar, adalah orang yang paling tepat untuk mengasuh Putra Mahkota Elzar dan memberikan pendidikan yang terbaik untuknya. Sebagai kakeknya, saya juga memiliki cinta yang cukup untuk—”

“Kau menyuruh guru-guru Elzar di masa lampau untuk menghukumnya dan tak memberinya makan. Putra Mahkota menderita kelaparan karena hanya diberi air seharian sehingga mendorongnya untuk melarikan diri dari Istananya. Beruntung Putra Mahkota tidak celaka dalam pelariannya. Sebab, jika dia sampai mengalami celaka, apakah kau bersedia bertanggung jawab? Tidak, bukan?” sela Raja Elzar dengan suara sinis.

Ekspresi Perdana Menteri Hugo memucat, tetapi dia tetap tidak menyerah.

“Yang Mulia. Saya mungkin terlalu tegas dalam mendidik putra mahkota. Namun, percayalah, itu semua perlu untuk membuat mental sang putra mahkota menjadi mental pemberani dan tegas. Anda tentu ingin sang putra mahkota tumbuh menjadi pribadi yang tangguh seperti Anda, bukan?”

Perdana Menteri Hugo melirik ke arah Putri Savanna kembali dengan ekspresi mengejek.

“Percayalah, Yang Mulia! Jika Yang Mulia menyerahkan pendidikan Putra Mahkota Elzar kepada Putri Savanna, maka itu sama saja dengan Yang Mulia merusak Putra Mahkota Elzar.”

Perdana Menteri Hugo merasa di atas angin karena apa yang dikatakannya itu benar adanya, ditambah lagi dia merasa mendapatkan dukungan dari para bangsawan yang terang-terangan mendampingi di belakangnya saat ini.

Karena itulah, keberaniannya tiba-tiba bertumbuh saat dia berucap kemudian.

“Atau, jangan-jangan, itu memang tujuan Yang Mulia? Tapi, itu tidak mungkin benar, bukan? Saya yakin bahwa Yang Mulia Raja adalah orang bermartabat sehingga tak mungkin menganggap putra kandungnya sendiri sebagai saingan. Memang, Yang Mulia Raja dan Putra Mahkota Elzar sama-sama mendapatkan berkat dari Dewa Kematian Yazza, tetapi bukan berarti Yang Mulia Raja sengaja ingin membuat Putra Mahkota Elzar menjadi lembek dan bodoh di bawah pengasuhan Putri Savanna sehingga Putra Mahkota Elzar tak menjadi saingan Yang Mulia, bukan?”

Perkataan Perdana Menteri Hugo itu memang sengaja supaya didengar oleh Elzar. Perdana Menteri Hugo berharap bisa mengadu domba antara Raja Kallend dengan Elzar. Dia ingin Elzar menganggap bahwa Raja Kallend membenci dan menganggapnya saingan karena sama-sama sebagai anak yang terberkati. Dengan begitu, Elzar tak akan ada di pihak ayahnya dan memilih ikut Perdana Menteri Hugo.

“Jaga mulutmu ketika berbicara.”

Raja Kallend masih menahan dirinya meskipun matanya berkilat mengancam dan tangannya sudah bergerak menyentuh gagang pedangnya sebagai peringatan.

Sang Raja lalu menatap ke arah anak laki-laknya dengan ekspresi dingin, melirik ke arah Putri Savanna yang tampak memilih diam mengamati semua hal yang terjadi di depannya, lalu kembali ke arah wajah Perdana Menteri Hugo.

“Kau memiliki pendapatmu sendiri mengenai apa yang terbaik untuk Elzar dan aku memiliki pandanganku sendiri mengenai apa yang terbaik untuk Elzar.”

Raja Kallend menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan tatapan tajam. Lalu, bibirnya pun membentuk senyuman.

“Bagaimana kalau kita membiarkan Elzar memilih sendiri apa yang terbaik untuknya? Bagaimanapun, dia berhak menentukan masa depannya, bukan?”

Ekspresi Perdana Menteri Hugo langsung berubah cerah penuh keyakinan ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Kallend itu.

Bagaimanapun, dia yakin bahwa ini adalah saatnya baginya untuk memanen segala waktu, usaha dan perhatian yang sengaja dia berikan kepada Elzar ketika anak itu diabaikan oleh ayahnya.

Saat ini, saingannya adalah putri pengkhianat yang baru beberapa hari mengenal Elzar.

Tentu saja dirinya sebagai seorang kakek yang penuh perhatian dan satu-satunya keluarga yang mengurus Elzar, akan selalu menang jika dibandingkan oleh seorang wanita jelata yang baru ditemui oleh Elzar, bukan?

Karena itulah, Perdana Menteri Hugo menganggukkan kepala tanpa bisa menyembunyikan seringaian senangnya. Dadanya mengembang dan mengempis dengan bersemangat, tak sabar untuk memanen saat kemenangannya.

“Baiklah, Yang Mulia Raja. Lebih baik biarkan Putra Mahkota Elzar yang memilih.”

Perdana Menteri Hugo lalu menoleh ke arah Elzar dan memusatkan perhatiannya kepada anak yang saat ini memasang wajah bingung itu.

“Putra Mahkota Elzar, saya sangat menyayangi dan sangat yakin kepada kemampuan Putra Mahkota. Bahkan saat ini, saat Anda masih kecil pun, saya yakin bahwa Anda cukup cerdas untuk menentukan yang terbaik bagi Anda. Jadi, saya harap Anda mempertimbangkan dengan saksama sebelum mengambil keputusan, karena ini berhubungan dengan masa depan Anda. Saya sangat menyayangi Anda sebagai cucu saya dan saya mengharapkan yang terbaik bagi Anda, wahai Putra Mahkota Elzar. Karena itulah, Anda seharusnya—”

“Elzar, siapakah yang kau pilih?”

Tak tahan mendengarkan kalimat Perdana Menteri Hugo yang penuh desakan kepada Elzar itu, Raja Kallend pun menyela. Tatapannya pun tampak tajam ke arah Elzar.

“Katakan dengan lantang, kau memilih untuk diasuh siapa? Apakah kau ingin diasuh oleh kakekmu, ataukah kau ingin diasuh oleh bibimu?”

Pertanyaan itu membentangkan keheningan panjang di antara mereka.

Perdana Menteri Hugo yang kalimat bujukannya kepada sang putra mahkota disela dengan telak oleh Raja Kallend pun tak bisa berucap lagi dan hanya bisa menunggu.

Semua mata tertuju kepada Elzar, dan itu membuat Elzar merasa ngeri.

Baik ayahnya, maupun Perdana Menteri Hugo yang ada di depan mereka, semuanya menatapnya dengan tajam seolah menunggu Elzar mengambil keputusan sesuai dengan keinginan mereka.

Elzar menggigit bibirnya dengan gugup. Dia menatap ke arah kakeknya yang kembali melemparkan tatapan mata penuh peringatan ke arahnya, seolah mengirimkan sinyal kuat supaya Elzar memilihnya.

Elzar kemudian menengadah dan menatap ke arah bibi Savanna-nya yang tampak tersenyum lembut dan tak mendesak sama sekali.

Kakeknya memang selalu mencurahkan waktu untuk mendidiknya bertahun-tahun ini, kakeknya juga menjadi satu-satunya orang yang menyempatkan waktu untuk mengurusnya, seperti yang dikatakannya.

Namun, sepanjang masa itu, Elzar sama sekali tak merasa senang dan bahagia. Yang dirasakannya adalah perasaan tertekan karena sebagai balasan dari cinta yang diberikan oleh kakeknya, dia harus berhasil memenuhi standar yang ditentukan oleh kakeknya, dan jika dia tak berhasil, maka hukumanlah yang akan menyimpannya.

Akan tetapi, berbeda ketika dia bersama Bibi Savanna-nya, mungkin dia baru beberapa hari mengenal sang bibi, namun dalam hari yang singkat itu, Elzar merasa bahagia tanpa beban.

Dia merasa dicintai tanpa pamrih dan dia merasa beberapa hari bersama Bibi Savanna-nya sudah cukup untuk mengalahkan tahun-tahun yang dilaluinya dengan keras dalam usahanya memenuhi standar supaya pantas dicintai oleh kakeknya.

“Ayahanda yang terhormat, Kakek yang terhormat, saya sudah menentukan pilihan.”

Tangan Elzar yang berada di dalam genggamannya Savanna tampak mendingin dan berkeringat. Namun, Elzar berhasil menenangkan dirinya dan berucap kemudian.

“Saya memilih diasuh oleh Bibi Saya.”

Kalimat Elzar tentu saja menimbulkan efek yang berbeda bagi kedua belah pihak.

Di satu sisi, mata Raja Kallend tampak berkilat oleh sinar kemenangan, dan di sisi lain, wajah Perdana Menteri Hugo langsung pucat pasi karena tak menyangka akan ditolak oleh Putra Mahkota Elzar.

“Elzar! Bagaimana bisa! Bagaimana bisa! Selama ini aku mengurusmu dengan penuh cinta. Bagaimana mungkin kau malah memilih putri pengkhianat itu?”

Lupa diri, Perdana Menteri Hugo menghardik ke arah Putra Mahkota. Dia benar-benar tak menyangka bahwa Putra Mahkota Elzar begitu tak tahu diri dan tak tahu membalas budi, karena itulah kemarahannya begitu meluap sehingga wajahnya yang pucat berubah merah padam.

“Hentikan, Perdana Menteri Hugo. Kau dan aku telah sepakat untuk membiarkan Elzar memilih dan sekarang Elzar telah memilih. Kita harus menghormati keputusan itu.”

Dengan dingin Raja Kallend mengambil alih situasi karena dia tak suka bagaimana Perdana Menteri Hugo berani-beraninya membentak Elzar di depannya dan membuat Elzar mengerut dan bersembunyi di balik lengan Savanna karena ketakutan.

“Sekarang, kalian semua telah mendengar apa yang diputuskan oleh Elzar dengan lantang, bukan? Jadi hormati keputusan Sang Putra Mahkota dan pergi dari sini. Aku tak mau lagi mendengar protes atau pertentangan menyangkut pengasuhan Elzar lagi. Siapa pun yang menentang setelah ini, akan kuanggap sebagai pembelot dan pedangku boleh terayun di atas mayatnya yang ku penggal.”

Dengan kalimat ancaman yang mengerikan itu, Raja Kallend mengakhiri semua perdebatan.

“Sekarang, kalian semua boleh pergi,” usirnya kemudian dengan tegas, tak menerima bantahan hingga mau tak mau, Perdana Menteri Hugo dan semua bangsawan yang mengiringinya terpaksa membungkuk hormat dan berpamitan pergi dengan kepala tertunduk karena kalah telak.

Ketika rombongan Perdana Menteri Hugo telah menjauh, Raja Kallend pun menoleh ke arah Elzar dan menganggukkan kepala.

“Bagus, Elzar. Dengan begini, tak ada lagi yang mempertanyakan pilihanmu. Mulai sekarang, kau akan ada di bawah pengasuhan bibimu dan di pesta debut bibimu nanti, aku akan memberikan status resmi kepada bibimu sebagai pengasuhmu.”

Mata Raja Kallend mengawasi Elzar dengan saksama. “Ini memang benar-benar yang kau inginkan, bukan?” tanyanya kemudian.

Elzar pun menganggukkan kepala.

“Benar, Yang Mulia,” jawabnya dengan sikap formal.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Kalau begitu, semua akan berjalan sesuai rencana,” sahutnya dengan nada suara puas.

“Yang Mulia Raja.”

Di dalam ruang kerja yang megah itu, sosok raja muda yang tampak berkulit pucat dengan rambut hitam nan gelap dan kontras dengan warna kulitnya, tampak duduk di kursi besarnya sambil memutar-mutar pena bulu di tangannya.

Raja Jasper selalu bersikap santai di depan orang-orang, dia terkenal sebagai raja yang ramah dan penuh senyum di depan siapa pun,

membuatnya berkesan sebagai raja flamboyan yang tak berbahaya dan tak usah diwaspadai.

Tak ada yang tahu bahwa sikap ramah tak berbahaya yang ditampilkan oleh Raja Jasper itu adalah kamuflase yang disengaja untuk membuat musuh-musuhnya lemah.

Raja Jasper sesungguhnya adalah raja yang cerdik, mahir bertarung dan merupakan pekerja keras.

Tak ada juga yang menyangka bahwa di dalam ruang kamar kerjanya, Raja Jasper bekerja mengurus semua permasalahan kerajaan dan mencari jalan keluar hingga larut malam.

Tidak ada yang tahu bahwa di malam hari, Raja Jasper selalu mencari cara untuk menghabisi musuh-musuhnya dengan cara halus yang biasanya selalu berhasil karena dia adalah perencana yang sempurna.

Jika ada wujud asli dari serigala berbulu domba, maka Raja Jasperlah orangnya.

Sang Raja mengangkat tatapan matanya yang berwarna abu-abu cerah itu ke arah Dorian, sekretaris sekaligus ajudannya. Alisnya terangkat karena dia tak menyangka bahwa Dorian akan datang menemuinya larut malam begini.

“Ada apa?” tanya Raja Jasper kemudian. “Apakah kau datang membawa kabar gembira?” tebaknya kemudian.

Ekspresi Dorian tak terbaca. Namun, lelaki itu segera menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

“Ampun, Yang Mulia. Tapi ini bukan kabar baik. Utusan dari Kerajaan Deusmorte baru tiba malam ini dengan surat balasan resmi untuk surat lamaran yang Anda kirimkan.”

“Lalu?” tanya Raja Jasper kemudian.

“Di luar dugaan, mereka menolak lamaran Yang Mulia Raja,” jawab Dorian kemudian dengan sedikit takut.

Kening Raja Jasper berkerut, dengan santai, Sang Raja menyatukan jari-jemari tangannya, lalu bertumpu di situ dan menggunakan jari-jemarinya yang terjalin sebagai penyangga dagunya.

“Memang benar di luar dugaan,” ucapnya santai. “Tadinya ku pikir, Kerajaan Deusmorte yang berada di bawah kepemimpinan Raja Kallend akan dengan senang hati melepas dan membuang Putri Savanna kemari. Bukankah Putri Savanna adalah Putri dari permaisuri pengkhianat yang tak diinginkan dan selama bertahun-tahun, keberadaannya dilupakan dan tak dianggap di Kerajaan Deusmorte?”

“Saya juga berpikir begitu, Yang Mulia. Namun, sepertinya, Kerajaan Deusmorte memiliki pertimbangan lain.” Dorian menyahuti dengan suara tenang. “Kalau dipikir-pikir, sampai sekarang kita juga masih tak tahu motivasi dan tujuan Raja Kallend mengangkat Putri Savanna sebagai bangsawan dan mengakuinya sebagai adik tirinya, kan? Bukankah lebih baik bagi Raja Kallend jika Putri Savanna dibiarkan saja atau bahkan dibunuh seperti keluarga pengkhianat yang lainnya?” tanyanya kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

“Hmm, ya. Itu masih menjadi misteri bagiku.” Sang Raja kemudian menyeringai. “Aku tak suka jika aku tak tahu apa-apa. Bukankah lebih baik jika kita mencari cara untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, bukan?” tanyanya kemudian dalam seringaian penuh rencana.

Malam itu terasa berbeda dari biasanya. Mungkin karena malam ini Elzar sudah tidak tidur bersamanya lagi.

Ya, sejak malam ini, berdasarkan perintah Raja Kallend, Elzar harus tidur menempati kamar tamu yang berada di sebelah kamarnya untuk melatih kemandiriannya.

Savanna juga sulit tidur sejak berbaring di ranjangnya tadi dan dia hanya berguling-guling, bolak balik dari satu sisi dengan mata terpejam, tapi tak tenggelam ke alam mimpi.

Lalu, angin dingin tiba-tiba mengembus wajahnya dan membuat kening Savanna berkerut.

Bukankah pintu kaca ke balkon dan juga jendela kamarnya semuanya telah dipastikan dikunci ketika dia tidur? Bagaimana bisa ada angin dingin berembus?

Savanna akhirnya memberanikan diri untuk membuka matanya dan begitu dia bertatapan dengan sosok tinggi bermata ungu yang balas menatapnya tajam sambil berdiri di samping ranjang, Savanna langsung terkesiap kaget, hampir saja meneriakkan jeritan terkejut.

Namun, dengan cepat tangan Raja Kallend menangkap mulutnya, menahan supaya tak ada suara yang terdengar.

“Ssshh, jangan bersuara.”

Suara bisikan Raja Kallend terdengar kemudian, menyusul dengan gerakannya yang menaiki ranjang. Mata Savanna terbelalak ketika melihat Raja Kallend menempatkan lututnya naik ke atas ranjang.

Kemudian, dengan sebelah tangannya Sang Raja mematikan satu-satunya lentera yang menyala di nakas samping ranjang dan membuat kamar itu gelap gulita dan hanya bergantung dari siraman cahaya bulan yang terhalang tirai pintu kaca balkon. Lalu, tanpa memberi kesempatan bagi Savanna untuk bersuara, Raja Kallend mendorong Savanna ke atas ranjang di dalam pelukan eratnya dan melingkupkan selimut menutupi mereka berdua.

Pada saat itulah, Savanna menyadari bahwa ada asap yang ditiupkan ke dalam kamarnya, asap itu beraroma bunga pekat yang entah kenapa, ketika terhirup membuat mata Savanna yang tadinya nyalang tak bisa tidur, langsung terasa berat karena mengantuk. Ditambah lagi, pelukan Raja Kallend terasa hangat dan erat di balik selimut yang melingkupi mereka, membuat Savanna semakin merasa mengantuk.

Di detik sebelum dia jatuh ke dalam lelap, Savanna mendengar pintu kaca yang menyambung ke balkon di kamarnya terbuka dan ada langkah-langkah kaki masuk ke dalam kamarnya dengan suara pelan mengendap-endap tetapi tetap saja terdengar jelas karena nuansa hening kamar ini.

Ada yang mengembuskan asap dupa penidur ke dalam kamarnya dan memasuki kamarnya diam-diam!

Bab 25: Serangan Pertama

Jantung Savanna berdegup begitu kencang karena ketakutan, pada saat itulah, Raja Kallend menundukkan kepalanya ke arah Savanna seolah merasakan debaran yang memukul-mukul dada Savanna itu.

Posisi mereka saat ini adalah saling berpelukan dengan sangat erat. Sang Raja berbaring miring dan menghadapkan Savanna ke arahnya, salah satu lengannya menjadi alas kepala Savanna sekaligus memeluk bahu perempuan itu supaya merapat kepadanya.

Kedekatan mereka yang dipaksakan ini membuat Savanna mengalami ketakutan ganda. Yang pertama karena Raja Kallend dan yang kedua karena adanya orang asing yang melangkah memasuki kamarnya.

Orang-orang asing yang tadinya terdengar langkahnya melewati ambang pintu balkonnya yang terbuka itu tampaknya sedang menghentikan langkah kakinya, karena mereka tak terdengar lagi.

Entah mereka sedang menilai keadaan, entah mereka sedang menunggu dupa penidur itu bereaksi.

Yang pasti, di setiap detik yang terlalui, Savanna harus bertarung dengan kantuk yang melanda dirinya dengan begitu kuat, dibarengi dengan rasa takut memikirkan apa yang akan terjadi kepadanya.

Dua hal itu menjadi kontradiksi, tubuhnya meminta tidur karena telah terpengaruh dupa penidur itu, sementara raganya memaksa ingin bangun karena takut akan terjadi sesuatu kepadanya ketika dia tertidur.

“Sepertinya dupanya sudah bereaksi.”

Suara yang berat terdengar dari ambang pintu yang berada pada titik terjauh dari tempat Savanna dipeluk oleh Raja Kallend di balik selimut di atas ranjangnya.

Pada saat itu, pandangan para penyusup itu pastilah tak jelas ketika melihat ke atas ranjang, karena seluruh ruangan telah gelap gulita sebelum mereka berhasil naik ke atas balkon ini dan membobol pintu balkon menuju kamar Putri Savanna. Cahaya bulan yang masuk dari luar pun, tidak cukup membantu, karena entah kenapa, malam ini sangat kelam dan bulan memilih bersembunyi terus menerus di balik awan kelabu.

Ketika sosok yang memasuki kamarnya itu berbicara, secara refleks Savanna terkesiap kaget, beruntung Raja Kallend langsung mempererat pelukannya untuk menahan keterkejutan Savanna supaya tidak memantik perhatian mereka.

Ya, Savanna menyebut dengan kata ‘mereka’ karena jelas-jelas penyusup itu sedang berbicara dengan rekannya yang lain.

Apa yang mereka lakukan di sini? Apakah mereka bermaksud jahat kepada Savanna? Dan juga, Kenapa Raja Kallend ada di sini?

Ketakutan yang melanda Savanna membuat tubuh perempuan itu gemetaran, dan itu juga dirasakan oleh Raja Kallend.

Kening sang Raja langsung berkerut dalam. Savanna tak boleh terlalu banyak bergerak supaya mereka tak ketahuan sebelum waktunya.

Orang-orang yang masuk ke dalam kamar ini pastilah orang suruhan Perdana Menteri Hugo.

Raja Kallend tadinya tak menyangka bahwa Perdana Menteri Hugo tak akan membuang-buang waktu untuk melukai Savanna.

Ternyata dia salah, Perdana Menteri Hugo telah termakan oleh ketamakannya sehingga melupakan kehati-hatiannya dalam bertindak.

Raja Kallend datang ke tempat Savanna untuk mengawasi perempuan itu sedang tidur pulas seperti malam-malam sebelumnya. Dia berencana untuk menyentuh tanda di belakang telinga Savanna untuk memastikan bahwa tanda^{NJ} itu masih bereaksi terhadap

sentuhannya dengan mengubah warna rambut dan warna mata Savanna.

Namun, ketika dia mendarat di balkon kamar tidur Savanna, Raja Kallend menyadari bahwa sang putri ternyata masih terjaga.

Karena itulah, dengan sabar dia menunggu di balkon yang dingin itu dan menanti sampai Putri Savanna tertidur. Namun, entah apa yang mengganggu Putri Savanna malam ini sehingga lama Raja Kallend menunggu Savanna terlelap, perempuan itu tak juga tertidur.

Akhirnya, Raja Kallend memutuskan untuk menunda niatannya dan hendak pergi dari balkon kamar Sang Putri. Akan tetapi, di detik dimana dia hendak meninggalkan balkon itu, dia menyadari ada gerakan di bawah dan dia melihat orang-orang berpakaian hitam-hitam menggunakan tali dan mencoba memanjat sampai ke balkon ini.

Pada saat itu, Raja Kallend tak pikir panjang lagi dalam mengambil keputusan.

Dia langsung masuk ke dalam kamar dan meringkus Putri Savanna ke dalam pelukannya dan memaksa sang putri ikut berkamuflase bersamanya di dalam kamar yang dibuatnya gelap gulita, menanti para penyusup itu datang mendekat.

Para penyusup itu sudah jelas menggunakan dupa penidur yang terkenal dari olahan daun kering *rosmarinus* yang diketahui sangat kuat untuk menidurkan orang yang menghirupnya tanpa perlawanan.

Semakin Raja Kallend mengendus aroma dupa *rosmarinus* yang kuat itu, semakin yakin dia bahwa orang-orang ini adalah suruhan Perdana Menteri Hugo.

Karena hanya Perdana Menteri Hugo yang memiliki akses dan kekayaan untuk mendapatkan barang terlarang ini.

Di Kerajaan Deusmorte, Dupa penidur dari bahan daun kering *rosmarinus* ini sudah dilarang sejak lama. Itu karena efeknya dianggap

berbahaya bagi manusia dan dianggap bisa digunakan untuk mendukung tindakan kejahatan atau kriminal.

Karena dilarang, maka budidaya daun *rosmarinus* pun juga dilarang, sehingga daun *rosmarinus* sangatlah langka di seluruh tanah Kerajaan Deusmorte yang luas.

Untuk mendapatkan dupa penidur dari daun *rosmarinus* ini, hanya ada dua cara. Cara yang pertama adalah menyelundupkan dupa ini secara langsung dari negara tetangga dengan konsekuensi membayar harga yang sangat mahal dan juga harus berhasil melewati penjagaan perbatasan yang sangat ketat dengan risiko tertangkap yang sangat tinggi.

Cara yang kedua lebih rumit, tetapi lebih aman, yaitu dengan membeli daun *rosmarinus* segar di pasar gelap, dengan harga tinggi pula, lalu mengolah, mengeringkan dan membuatnya menjadi dupa dengan tangan sendiri.

Apa pun cara yang dipilih, kedua-duanya membutuhkan sejumlah uang yang sangat banyak, yang hanya bisa diakomodasi oleh kaum bangsawan kelas tinggi. Dan tentu saja, Perdana Menteri Hugo termasuk orang yang mampu untuk mendapatkan benda ini.

Perdana Menteri Hugo jelas memiliki niat jahat dengan mengembuskan aroma dupa penidur ini ke seluruh penjuru Istana Biru.
Y

a, dari ketenangan yang begitu senyap yang melingkupi Istana Biru sekarang, Raja Kallend menduga bahwa semua orang yang berada di Istana Biru ini telah ditidurkan karena efek dupa penidur ini.

Sayangnya, ada satu hal yang tak Perdana Menteri Hugo perhitungkan, yaitu keberadaan Kallend di tempat ini.

Dupa penidur itu tentu saja tak berimbas kepada Kallend, karena sebagai putra mahkota yang dididik untuk kebal terhadap segala jenis

racun sejak dia kecil. Oleh sebab itu, dupa penidur ini pun, tak mampu menembus pertahanan kuatnya sehingga tak memberikan efek apa pun kepadanya.

Pada saat ini, Raja Kallend memutuskan untuk menunggu dalam diam sambil memeluk Savanna, karena dia ingin mendapatkan informasi pasti tentang rencana busuk Perdana Menteri Hugo sebelum dia menyerang orang-orang ini.

Perdana Menteri Hugo adalah orang yang sangat licik. Jika dia menggunakan tangan orang lain untuk menyerang orang, maka dia akan bergerak begitu berhati-hati sehingga orang suruhannya itu tak akan bisa dikaitkan dengan dirinya.

Orang-orang suruhan sang perdana menteri itu sudah pasti juga sudah terlatih untuk menuduh orang lain sebagai kambing hitam jika mereka sampai tertangkap.

Menyangkut itu semua, Kallend sudah berpengalaman dengan penjahat suruhan Perdana Menteri Hugo yang tertangkap sebelumnya, siksaan apa pun yang diberikan kepada mereka selama interogasi, mereka tak akan pernah menyebut nama Perdana Menteri Hugo sebagai orang yang menyuruh mereka.

Saat ini, dia akan mengulur waktu dan mencari informasi dengan memanfaatkan ketidaksadaran para penyusup itu akan kehadirannya di dalam kamar ini. Namun, supaya itu berhasil, Savanna tak boleh mengganggu.

Kallend sudah cukup kagum karena Savanna berhasil menguasai diri di pelukannya.

Perempuan itu tak menjerit, tak histeris atau merusak semua kamuflase mereka di balik selimut, namun perempuan itu jelas tak bisa menyembunyikan ketakutannya, dilihat dari tubuhnya yang gemetaran selayaknya menggigil.

“Pejamkan matamu.”

Raja Kallend berbisik perlahan ketika menyadari bahwa orang-orang itu akan segera mendekat. Dia tahu bahwa kantuk akibat dupa penidur itu telah menyerang Savanna dengan kuat.

Ya, tidak ada yang tahu akan seberapa brutalnya pemandangan pertarungan yang akan dihadapi oleh Savanna nanti, karena itulah Kallend berpikir jika Savanna lebih baik tidur.

“Tidurlah.”

Kembali Raja Kallend mengulang instruksinya dalam bisikan yang sangat pelan sambil menempatkan bibirnya di telinga Savanna.

“Semua akan baik-baik saja.”

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Raja Kallend itu entah kenapa terdengar seperti janji yang sangat menenangkan.

Dan entah kenapa, Savanna mempercayainya. Efek dari kepercayaan itu sangat besar, ketika Savanna sadar bahwa dia berada di dalam perlindungan orang paling kuat di Kerajaan Deusmorte, maka tubuhnya berubah rileks dan detak jantungnya melambat, menjadi lebih tenang.

Menuruti perintah Raja Kallend, Savanna pun mulai memejamkan mata, bersiap menyambut kantuk yang begitu kuat melandanya.

Tepat pada saat itu, para penyusup itu memutuskan bahwa situasi sudah benar-benar aman dan Putri Savanna sudah benar-benar terlelap sehingga mereka akhirnya masuk ke dalam ruangan kamar itu.

Dalam keheningan, telinga Raja Kallend yang tajam menghitung langkah-langkah kaki itu dan memastikan irama setiap jejak kaki sebelum kemudian mengelompokkannya.

Satu. Dua. Tiga.

Raja Kallend berhenti berhitung setelah memastikan bahwa hitungannya sudah benar.

Ada tiga orang penyusup yang datang memasuki kamar ini.

Kalau begitu, jika ingin menghabisi mereka, Raja Kallend harus mengayunkan pedangnya dengan cepat ke tiga orang itu, sehingga mereka bertiga tak sempat menyerang.

Langkah kaki itu kemudian berhenti di dekat ranjang.

“Bagaimana? Kita hanya disuruh mencekoki Putri Savanna dengan minuman anggur memabukkan, lalu kita harus mencemari dan menodai Putri Savanna, sebelum kemudian memindahkan Sang Putri ke kamar salah seorang pelayan Istana Biru yang saat ini sudah tertidur.”

Salah seorang penyusup itu tampak terkekeh senang ketika mengulang instruksi perintah yang diberikan kepadanya.

“Kita harus membuat situasinya tampak semesum mungkin, melepaskan pakaian Putri Savanna dan pelayan itu, lalu memosisikan mereka sebagai penzina, padahal sesungguhnya, kitalah yang mencemari Putri Savanna.”

Sosok penyusup itu menghentikan kalimatnya dan tertawa terbahak, tampak sangat yakin bahwa Putri Savanna sudah tidur lelap sehingga tak mendengar apa yang dikatakannya.

Savanna sesungguhnya sudah hampir tenggelam ke alam mimpi, namun kalimat dari salah satu penyusup itu masuk ke dalam pendengarannya dan membuatnya ngeri setengah mati.

Pada saat itulah, dia merasakan bahwa Raja Kallend mempererat cengkeraman dengan sebelah tangan di tubuh Savanna, sementara, ada aura kemarahan yang terasa menguar dari tubuh Raja Kallend.

“Kenapa Perdana Menteri Hugo tidak memerintahkan kita membunuh Putri Savanna saja? Mengapa kita harus repot-repot melakukan semua ini?”

Salah seorang penyusup yang ada di belakang yang lain tampak bertanya tak mengerti.

“Hei, kau bodoh ya!”

Penyusup yang lain langsung menghardik penyusup yang tak mengerti itu.

“Kalau kita membunuh Putri ini, tentu saja kecurigaan akan mengarah pada Perdana Menteri Hugo. Namun, kalau kita mencemari Putri ini dan merusak reputasinya dengan menciptakan skandal perziniaannya dengan pelayan istana, maka Putri Savanna akan langsung dibuang dan tentu saja dianggap tak pantas untuk mengasuh Putra Mahkota itu.”

Sungguh rencana yang sangat kejam dan licik. Raja Kallend yang mendengar itu semua langsung mengetatkan gerahamnya dengan marah.

Sekarang, sudah pasti, Perdana Menteri Hugo jelas hendak menggunakan segala macam cara untuk merebut hak pengasuhan dan kekuasaan terhadap Elzar.

Raja Kallend menipiskan bibirnya untuk menahan kegeramannya.

Pada saat itu, dia menyadari bahwa Savanna juga mendengar rencana mengerikan dari Perdana Menteri Hugo terhadapnya itu, karena dirasakannya tubuh Savanna yang bergidik ngeri di dalam pelukannya.

Namun, untuk saat ini, Raja Kallend tak sempat memerintahkan Savanna untuk menyerah pada efek dupa penidur itu dan tidur saja, karena di detik yang sama, salah seorang penyusup itu membungkuk di atas ranjang dan bermaksud menyingkap selimut yang menutupi tubuh Savanna dan Raja Kallend.

“Kalau begitu, tunggu apa lagi? Ayo kita mulai. Aku tak sabar mencicipi tubuh molek dari seorang putri yang cantik, apalagi aku yakin ini adalah saat pertamanya.”

Salah seorang penyusup itu tampak tak sabar, suaranya terdengar mesum dan menjijikkan.

Namun, tanpa mereka duga, pada saat selimut yang menutupi mereka disingkap, pada saat itulah Raja Kallend langsung melepaskan Savanna, lalu duduk di atas ranjang sambil mengayunkan pedangnya di tangan yang tak sedang memeluk Savanna untuk menebas orang yang terdekat dengan ranjang dan sedang memegang selimut.

Meskipun sang raja menebas dalam posisi duduk di atas ranjang, namun kemampuan berpedangnya yang sangat mumpuni memang tak bisa diragukan lagi.

Tebasannya berakibat fatal dan memberikan efek yang sangat mengerikan, pedang Raja Kallend yang begitu tajam, telah menyambar leher salah satu penyusup itu dengan irisan yang sangat mudah layaknya mengiris puding.

Darah langsung tersembur dari pembuluh darah yang tercabik, mencipratkan warna merah mengerikan ke mana-mana, bahkan sampai mengenai wajah Raja Kallend.

Pemandangan terakhir yang diingat Savanna sebelum dia pingsan karena efek dupa penidur bercampur *shock* berat adalah wajah Raja Kallend yang berlumuran darah.

Rambut Sang Raja tampak perak pucat, berpadu dengan matanya yang ungu terang, hal itu sangat kontras dengan merahnya darah segar yang menodai wajahnya.

Raja Kallend seolah tahu betapa takutnya Savanna melihat dirinya yang seperti sekarang. Sang Raja kemudian meletakkan jari-jemarinya

yang bebas di mata Savanna yang terbuka dan menutup kelopak mata perempuan itu sehingga gelap mulai merengkuh kesadarannya.

“Tidur.”

Itu adalah kata terakhir yang didengar oleh Savanna sebelum dia menyerahkan kesadarannya dan jatuh lunglai, terdorong kembali ke atas bantal.

Raja Kallend mengawasi Putri Savanna yang terbaring lunglai di ranjang, lalu dia bangkit berdiri secepat kilat, menghadapi tiga orang penyusup sesuai dugaannya, yang tampak sangat *shock* atas kehadiran Sang Raja yang tak terduga di dalam ruangan kamar ini sehingga tubuh mereka seolah membatu tak mampu bergerak.

Satu penyusup yang ditebas lehernya oleh Raja Kallend tentu saja tak sempat membatu, karena darah yang begitu banyak memuncrat dari tubuhnya tanpa ditolong, membuat kakinya goyah dan akhirnya tubuhnya jatuh berdebum di atas karpet kamar itu sambil menggenangkan darah segar dari tubuhnya.

Butuh beberapa waktu bagi penyusup itu untuk kejang dan bertahan antara hidup dan mati, sebelum kemudian di penyusup itu melemah dan nyawanya tercabut. Tubuhnya tampak lunglai, menandakan bahwa tubuh bernyawa itu telah tertransformasi menjadi mayat.

Raja Kallend melirik ke arah mayat itu tanpa belas kasihan. Dia lalu memusatkan pandangannya ke arah dua orang penyusup yang tersisa dan langsung menghunuskan pedangnya.

“Aku akan membuat kalian menyesal karena telah masuk ke dalam kamar ini.”

Dengan gerakan cepat, Raja Kallend mengayunkan pedangnya, menyerang dua orang itu dalam gerakan secepat kilat bersamaan.

Pedangnya menebas sisi kaki salah satu penyusup dan menebas bahu penyusup yang lainnya. Darah segar memuncrat lagi, kali ini dibarengi dengan suara erangan kesakitan dua penyusup itu.

Untuk yang dua ini, Raja Kallend memang sengaja tak menyerang di bagian vital karena dia hendak menyimpan dua orang ini sebagai saksi untuk melawan Perdana Menteri Hugo, itu pun kalau dia bisa membuat dua orang ini berbicara.

Yang pasti, dia harus melumpuhkan dua orang ini, tetapi tak boleh sampai membunuhnya.

Raja Kallend mengayunkan pedangnya lagi, menghajar dua orang menyedihkan yang tentu saja tak sebanding dengan kekuatannya.

Satu orang roboh penuh luka dan darah, begitu pun yang satu lagi. Namun, di detik Raja Kallend hendak memeriksa satu orang penyusup, tanpa diduga, penyusup yang lainnya masih punya satu kekuatan untuk membuat tubuhnya melenting bangkit dengan cepat, sebelum kemudian melompat ke balkon dan menjatuhkan dirinya di sana.

Semua terjadi hanya dalam waktu sepersekian detik saja, hingga Raja Kallend tak sempat mencegah hal itu terjadi.

Sambil berdecap, Raja Kallend meninggalkan satu orang yang babak belur dan tak bisa bergerak di lantai dan melangkah menuju balkon.

Dia menengok ke bawah dan ekspresinya menggelap ketika melihat bahwa penyusup yang meloncat dari balkon itu telah mati di bawah sana karena kepalanya menimpa batu yang tajam ketika jatuh ke tanah.

Dua sudah mati. Setidaknya, dia masih punya satu orang saksi yang bisa diinterogasi.

Raja Kallend melangkah masuk ke dalam kamar kembali, dan pada saat itulah, dia melihat satu penyusup terakhir yang tersisa itu, telah mati dengan mulut berbusa mengenaskan.

Sepertinya, si penyusup ini memilih bunuh diri dengan racun yang telah dibawanya sebagai persiapan.

Tangan Raja Kallend yang menggenggam pedangnya tampak mengetat kemudian, membuat urat-urat muncul di punggung tangannya, menunjukkan bahwa Sang Raja tengah dikuasai oleh kemarahan yang amat sangat.

Kurang ajar. Para penyusup itu sepertinya lebih memilih menyambut kematian daripada tertangkap dan diinterogasi.

Hiruk pikuk langsung terjadi ketika pagi hari menjelang, saat efek dupa penidur itu menghilang dan semua orang terbangun dari tidur nyenyaknya.

Ya, meskipun memiliki kemampuan untuk menidurkan orang dengan cepat setelah aromanya terhirup, efek dari dupa penidur itu menguasai tubuh manusia tidak terlalu lama, hanya beberapa jam tergantung seberapa kuatnya aroma yang dihirup oleh orang itu.

Tentu saja semua orang terkejut, karena saat mereka terbangun, Raja Kallend dan pasukan yang dibawanya dari Istananya, telah mengambil alih situasi dengan mengangkut tiga mayat penyusup yang menyerang semalam dan membersihkan semua jejak darah di Istana dan menciptakan keributan serta kengerian yang menyebar bagi seluruh penjuru Istana Biru.

Suara derap langkah pasukan yang dipimpin oleh Ksatria Cerberus tampak berjalan dengan langkah cepat untuk menuju ruang permata tempat Raja Kallend berada.

Ekspresi mereka semua tampak gelap dan penuh penyesalan, dan ketika pintu ruang permata terbuka, Cerberus langsung berlutut dengan menumpu pada satu lututnya, melepaskan penutup kepala dari besi di kepalanya dan memeluknya di dada dan menundukkan kepalanya dalam.

Gerakannya itu langsung diikuti secara serentak oleh pasukan prajurit yang ada di belakangnya.

“Yang Mulia Raja, kami mohon ampun yang sebesar-besarnya karena kami telah teledor dan malahan terkena imbas dupa penidur itu semalam. Kami mohon ampun karena telah membuat Paduka Yang Mulia bergerak sendiri untuk membereskan situasi. Kami sungguh tak berguna dan kami sangat menyesal. Mohon berikan hukuman yang sangat keras kepada kami.”

Cerberus mengucapkan permintaan maaf mewakili seluruh rekan prajurit di belakangnya dengan suara lantang.

Ya, mereka adalah pasukan yang ditugaskan untuk menjaga keamanan Istana Biru semalam, dan kondisi yang terus menerus aman membuat mereka lengah hingga dengan mudah jatuh bertumbangan ketika dupa penidur diembuskan di sekeliling mereka.

Raja Kallend tengah duduk di sofa sambil memeriksa beberapa berkas di tangannya.

Aura Sang Raja tampak berkarisma, begitu mencekam dalam keheningan panjang yang dibentangkannya setelah mendengar ucapan permohonan maaf dari Cerberus itu, hingga membuat beberapa orang di belakang Cerberus mulai gemetar menahan takut dan ngeri.

Namun, apa yang terucap dari mulut Sang Raja kemudian, sama sekali tak terduga.

“Bukan salah kalian.”

Raja Kallend berucap dengan tenang dan tanpa emosi.

“Efek dupa dari daun *rosmarinus* memang sangat kuat dan tak ada manusia biasa yang kebal terhadapnya.”

Sang Raja melanjutkan kalimatnya dengan tenang. Mata ungunya tampak mengawasi satu demi satu prajurit penjaga yang tampak

membungkuk dan menunduk dengan takzim sebelum dia berucap kemudian.

“Karena itulah, aku mengampuni kalian untuk saat ini. Namun, untuk berikutnya aku tak ingin kalian lengah lagi. Kalian harus siap dan waspada dengan serangan apa pun yang akan datang, yang mungkin lebih berat daripada sekarang.”

Sang Raja terdiam sejenak, tampak menimbang-nimbang.

“Sebab, jika kondisi ini sampai terulang untuk yang kedua kalinya, maka tak ada maaf lagi. Kalian akan mati,” pungkasnya kemudian dengan ancaman final yang mengerikan.

Seluruh hati para prajurit itu, termasuk Ksatria Cerberus dipenuhi oleh kelegaan karena pengampunan yang mereka dapatkan, tetapi tentu saja ada cemas terselip karena mendengar ancaman dari Raja Kallend itu.

Meskipun begitu, tak ada yang bisa mereka lakukan, sebab, perintah raja adalah perintah yang absolut. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah mensyukuri keadaan dan berjuang keras untuk lebih waspada di kemudian hari.

“Terima kasih, Yang Mulia Raja.”

Dengan serempak, para prajurit itu mengucapkan terima kasih, begitu pun dengan ksatria Cerberus.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya dingin.

“Kalian boleh pergi.”

Perintahnya tegas, memberikan pengusiran gamblang yang harus dipatuhi.

Para prajurit itu pun langsung bergegas bangkit, membungkukkan tubuh kembali di depan Raja Kallend untuk berpamitan sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Cerberuslah yang berada di posisi paling belakang, dan ketika tangan Cerberus sudah menyentuh gagang pintu ruang permata yang terbuka, hendak keluar sebelum kemudian menutup pintu di belakangnya, Raja Kallend pun berucap.

“Panggil Lucia kemari.”

Lucia langsung datang tak lama kemudian, dengan Cerberus yang mengikuti di belakangnya.

Pada saat memasuki ruangan, Lucia langsung berlutut, dengan gaya yang sama seperti yang dilakukan oleh pasukan prajurit dan Cerberus sebelumnya, meskipun dia memakai gaun besar selayaknya perempuan bangsawan.

“Berdirilah.”

Sebelum Lucia sempat mengucapkan permohonan ampun karena tak becus menjaga Putri Savanna, sama dengan yang diucapkan oleh Cerberus sebelumnya, Raja Kallend langsung memberikan perintahnya.

Lucia menatap Raja Kallend dengan ragu.

“Tapi, Yang Mulia—” Dia masih bersikeras memohon maaf, namun Raja Kallend menggerakkan tangannya sebagai isyarat supaya Lucia berhenti berkata-kata.

“Kau akan memohon ampun seperti yang dilakukan oleh semua orang sebelumnya, dan aku sudah muak mendengarkan permohonan ampun yang datang tanpa henti sejak pagi tadi. Jadi, mari kita singkat. Kau mohon ampun dan aku mengampunimu. Jadi, berdirilah,” perintah Raja Kallend dengan nada gelap mengerikan.

Tak ingin membuat Raja Kallend semakin marah, Lucia pun segera berdiri dengan kepala membungkuk. Di belakangnya, Cerberus tampak mencuri-curi pandang dengan cemas ke arah punggung Lucia.

“Bagaimana kondisimu? Kau juga terkena efek dupa penidur, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian,

Lucia menganggukkan kepalanya dengan segera mendengar pertanyaan itu.

“Ampun, Yang Mulia. Memang benar, saya terkena efek dupa penidur itu hingga saya kehilangan kesadaran dan tak bisa mendengar apa pun serta tak tahu apa yang terjadi semalam.”

Suara Lucia terdengar bergetar, tetapi dia berhasil menguasai dirinya dengan baik.

“Namun, ketika pagi menjelang, efek dupa itu sudah hilang sepenuhnya dan tak bersisa.”

“Jadi, semua orang di istana ini, para pegawai, prajurit dan yang lainnya sudah bangun dan tidak terkena efek dupa penidur lagi?” tanya Raja Kallend dengan mata menyipit.

Lucia menganggukkan kepalanya dengan segera.

“Benar, Yang Mulia. Semua sudah terbangun,” jawabnya cepat.

Kening Raja Kallend langsung berkerut dalam.

“Lalu, kenapa Putra Mahkota Elzar dan Putri Savanna belum bangun sampai sekarang?” tanyanya kemudian.

Lucia kembali menganggukkan kepalanya. Kali ini, kecemasan tampak jelas terpatrit, memenuhi wajahnya.

“B-benar, Yang Mulia. Baik Putra Mahkota Elzar maupun Putri Savanna, kedua-duanya masih tertidur nyenyak hingga sekarang dan belum ada tanda-tanda terbangun.”

Semalam, karena ranjang tempat tidur Savanna terkena bercak darah dari salah satu penyusup yang ditebas lehernya oleh Raja Kallend, ditambah lagi ada dua mayat yang belum disingkirkan dari kamar itu, maka Raja Kallend tanpa pikir panjang langsung membungkukkan tubuh, meraup tubuh Putri Savanna yang lunglai dalam lelapnya dan menggendong Sang Putri untuk berpindah kamar ke kamar sebelah.

Raja Kallend menempatkan Putri Savanna untuk lelap di samping Putra Mahkota Elzar di atas ranjangnya yang besar, sebelum kemudian dia bergerak pergi, meninggalkan dua orang itu untuk mengurus semuanya.

Raja Kallend mengira bahwa efek dupa penidur itu akan sama seperti yang lainnya, hilang dalam waktu singkat tanpa jejak berbahaya di tubuh dan membuat semua orang bangun pada pagi harinya. Namun, ternyata efeknya berbeda pada Elzar dan Savanna.

Dua orang itu masih tidur lelap sampai sekarang dan belum ada tanda-tanda akan terbangun.

Dokter Istana sudah didatangkan untuk memeriksa dan hasil diagnosanya mengatakan bahwa Putra Mahkota Elzar dan Putri Savanna tidak sedang berada dalam kondisi berbahaya, seluruh tanda-tanda vitalnya normal dan menunjukkan bahwa mereka berdua hanya sedang tertidur.

Tidur yang sangat lelap dan sangat dalam hingga tak bereaksi atas stimulasi dari luar.

Kondisi itu tentu mencemaskan Raja Kallend dan membuatnya bingung.

Jika alasannya bahwa Elzar dan Savanna masih lelap hingga sekarang karena dua-duanya sama-sama anak yang terberkati, lalu bagaimana dengan dirinya yang berbeda?

Kondisinya yang lagi-lagi seolah berada di luar lingkaran yang melingkupi Elzar dan Savanna membuatnya jengkel dan geram.

Kenapa, kenapa dua orang itu terkena imbas dari dupa penidur dengan lebih parah dari yang lain? Apa yang terjadi? Hal apa yang tak diketahuinya hingga menyebabkan hal itu terjadi?

Bab 26: Pengaturan Kamar

Kondisinya yang lagi-lagi seolah dipaksa berada di luar lingkaran yang melingkupi Elzar dan Savanna membuat Raja Kallend jengkel dan geram.

Kenapa, kenapa dua orang itu terkena imbas dari dupa penidur dengan lebih parah dari yang lain? Apa yang terjadi? Hal apa yang tak diketahuinya hingga menyebabkan hal itu terjadi?

“Aku ingin melihat mereka.”

Raja Kallend akhirnya memutuskan, menatap ke arah Lucia dengan tatapan tak ingin dibantah.

Ekspresi Lucia tak berubah, tetapi Kallend bisa melihat kecemasan di mata perempuan itu, membuat bibir Raja Kallend menyunggingkan senyuman penuh ironi.

Beberapa masa yang lalu, Lucia adalah salah satu kesatrianya yang setia dan bertempur di sampingnya serta bersumpah nyawa untuk mengabdikan kepadanya. Namun, beberapa tahun bersama Putri Savanna, tampaknya telah membuat Lucia mengalihkan kesetiaannya dari dirinya.

“Aku melihat keraguan di matamu.”

Raja Kallend langsung berucap dengan nada tuduhan yang nyata.

“Kenapa? Apakah kau takut bahwa aku akan membunuh putri kesayanganmu itu di dalam tidurnya?” tanya Raja Kallend kemudian.

Lucia tampaknya sudah menjaga supaya wajahnya tanpa ekspresi. Namun, ketika Raja Kallend mengucapkan kalimat itu, wajahnya langsung memucat dan rasa terkejut bercampur takut langsung terpampang nyata di ekspresinya.

“Y-yang Mulia Raja! Hamba tidak berani!”

Lucia langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap bersungguh.

“Saya tidak mungkin berpikir seperti itu,” tambahnya kemudian. “Saya... hanya mencemaskan keselamatan Putra Mahkota Elzar dan juga Putri Savanna, itu saja,” tambahnya cepat.

Raja Kallend menegakkan tubuhnya. Pada saat ini, Sang Raja tampak begitu berkuasa dan menakutkan.

“Kau adalah ksatria yang bersumpah darah untuk mengabdikan kepadaku. Karena itulah kau tak boleh meragukan rencana yang kubuat. Rencana dan perintahku adalah absolut dan tugasmu adalah melaksanakan apa yang menjadi bagianmu.”

Mata Raja Kallend mengawasi Lucia yang mengenakan pakaian perempuan dan tampak nyaman dengan itu.

“Jangan pernah terbawa perasaan ketika kau melaksanakan tugasmu. Aku menempatkanmu di sisi Putri Savanna supaya kau berguna sebagai perpanjangan tanganku, menjadi ksatria yang melindungi sekaligus tetap kuat untuk mewakiliku. Aku menempatkanmu sebagai pendamping Putri Savanna bukan supaya kau berperan sebagai ibu pengasuh yang lembek dan lemah. Apakah kau terlalu mendalami peranmu sebagai ibu pengasuh sehingga kau kehilangan kemampuanmu sebagai seorang ksatria?”

Pertanyaan Raja Kallend itu mengenai telak, membuat Lucia merasa sangat malu. Yang dikatakan oleh Raja Kallend memang benar adanya.

Dia terlalu beradaptasi dalam perannya sebagai ibu pengasuh Putri Savanna sehingga kehilangan kewaspadaannya.

Bahkan di masa-masa awal dia menjaga Putri Savanna yang masih kecil, dia tak pernah lupa menyelipkan pisau di balik gaunnya, juga melatih fisiknya supaya tetap tangguh sebagai ksatria raja. Namun sekarang, dia terlena dan terlalu menikmati hidupnya sebagai seorang

wanita sehingga terkadang membawa pisau untuk melindungi Putri Savanna, tenggelam ke dalam keteledorannya.

Pada akhirnya, yang bisa dilakukannya hanyalah membungkukkan tubuh sedalam-dalamnya untuk memohonkan ampunan.

“Yang Mulia. Saya bersalah. Saya berjanji bahwa saya akan lebih kuat dan waspada ke depannya, sebagai ksatria Yang Mulia Raja,” ucapnya kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Bagus. Karena yang terjadi kemarin hanyalah serangan pertama. Seluruh saksi mati tanpa bukti dan Perdana Menteri Hugo sudah pasti cuci tangan dari masalah ini. Tidak ada bukti yang mengarah kepadanya dan dia sudah pasti akan lolos. Namun, aku yakin hal ini tak akan membuatnya berhenti, serangan kedua, ketiga dan berikutnya akan terus terjadi. Pada saat itu, aku ingin kau menempatkan diri sebagai ksatria ku dan berperan sebagai penjaga yang tangguh.”

“Saya berjanji, Yang Mulia!” Sekali lagi Lucia membungkukkan tubuhnya.

Raja Kallend hanya menganggukkan kepalanya tipis.

“Bawa aku ke tempat Putra Mahkota dan Putri Savanna,” perintahnya kemudian.

Sungguh, mereka berdua tampak seperti kakak adik yang saling menyayangi, tertidur lelap saling berhadapan dengan tangan melingkar satu sama lain.

Elzar tampaknya menikmati posisinya sebagai seorang anak kecil sehingga dia bisa seenaknya menenggelamkan wajahnya dalam kehangatan buah dada Putri Savanna yang montok, menempelkan

pipinya di sana dengan nyaman tanpa rasa berdosa dan tanpa takut dituduh melakukan pelanggaran norma.

Yah, itulah enaknya menjadi anak kecil. Tidak pernah disalahkan, bahkan ketika melakukan hal yang mungkin akan dianggap mesum jika dilakukan oleh orang dewasa.

Raja Kallend tanpa sadar melengkungkan bibirnya dalam senyuman sinis.

Matanya kemudian beralih pada Elzar yang lelap ke arah Savanna.

Sama halnya dengan Elzar, putri Savanna benar-benar terlelap dan sangat nyenyak.

Mata sang putri tertutup rapat dan mulutnya bahkan terbuka sedikit, mengalirkan dengkur halus yang hampir tak terdengar.

Kedua tangan Savanna merangkul Elzar secara alami, yang satu digunakan sebagai bantalan kepala Elzar dan yang lainnya digunakan untuk merangkul Elzar merapat ke dadanya.

Kening Raja Kallend berkerut melihat itu.

Elzar sudah begitu menempel ke dadanya dan Savanna masih mendorong kepala anak itu semakin tenggelam ke sana?

Memangnya sampai berapa rapat Savanna akan terus berusaha menenggelamkan wajah Elzar ke buah dadanya?

“Dokter bilang mereka berdua baik-baik saja dan hanya tidur?” tanya Raja Kallend kemudian untuk memastikan.

Lucia yang ada di sana, berdiri di pintu di sebelah Cerberus langsung menganggukkan kepala.

“Dokter kerajaan bilang, entah kenapa Putra Mahkota Elzar dan Putri Savanna memiliki reaksi tubuh yang sama menyangkut asap

penidur itu. Kedua-duanya seperti menyerap efek asap penidur itu dengan sangat kuat yang menyebabkan tidur keduanya jauh lebih lelap dibandingkan yang lain. Namun, pemeriksaan menyeluruh sudah dilakukan dan dokter bilang tidak masalah, pada akhirnya Yang Mulia Putra Mahkota dan Putri Savanna akan terbangun juga. Dokter berpesan bahwa pada saat itu kami harus menyiapkan minuman dan makanan yang cukup lembut untuk dicerna.”

Hanya tidur dan mereka berdua senyenyak ini, bahkan sama sekali tak terganggu dengan sinar matahari terik yang masuk menerangi seluruh penjuru kamar Putra Mahkota Elzar yang sengaja dibuka lebar dari jendela raksasa yang menghubungkan dengan balkon.

Mereka berdua juga terlihat sama sekali tak sadar bahwa ada Kallend berdiri di sini dekat di tepi ranjang dan mengawasi mereka.

Yang lebih mengganggu Raja Kallend adalah perasaan terlempar di luar lingkaran yang terus mengganggunya.

Dokter bilang bahwa Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar memiliki reaksi tubuh yang sama persis dalam menghadapi racun penidur. Itu bisa dijelaskan oleh Kallend sendiri, karena mereka berdua sama-sama anak yang terberkati.

Namun, bagaimana dengan dirinya? Kenapa dia berbeda?

Sejak kecil, tubuhnya diciptakan begitu kuat sehingga tak ada racun yang bisa membunuhnya. Ternyata, tubuhnya berbeda dengan Elzar dan Savanna, dua makhluk itu, meskipun sama-sama terberkati seperti dirinya, ternyata tidak kebal terhadap asap penidur.

Jadi, apakah perbedaan itu sesuatu yang bagus, ataukah suatu pertanda yang buruk?

Raja Kallend berusaha menyingkirkan pikiran mengganggu itu dari benaknya dan langsung mengalihkannya dengan bertanya.

“Apakah kamar Putri Savanna^{NJ} sudah dibersihkan?”

Raja Kallend menoleh ke arah Cerberus yang mendampingi di belakangnya. Sang Ksatria sejak tadi berdiam di dekat pintu dan hanya mengamati, sama seperti yang dilakukan oleh Raja Kallend.

“Petugas pembersih sudah membersihkannya, Yang Mulia. Untuk karpet dan dinding, noda darahnya tak bisa dihilangkan sehingga karpet kamar dan pelapis dinding sudah diganti. Namun, untuk tempat tidur yang ternoda darah hingga merembes sampai ke dalam, maka bagian rumah tangga memutuskan untuk melakukan penggantian dan proses penggantian kasur tersebut membutuhkan waktu sekitar dua minggu lamanya setelah pemesanan, karena pengerjaan kasur bulu angsa dengan kualitas tinggi membutuhkan waktu lama supaya bisa menghasilkan kasur yang sempurna.”

“Jadi, selama dua minggu, tak ada ranjang di kamar Putri Savanna?” tanya Raja Kallend kemudian, membalikkan tubuh dan memungungi Savanna dan Elzar yang masih tidur berpelukan.

“Benar, yang Mulia.”

Cerberus menjawab, lalu melirik ke arah Lucia di sebelahnya.

“Mungkin, selama dua minggu ini, Putri Savanna bisa tidur bersama Putra Mahkota Elzar—”

“Tidak.”

Raja Kallend menyela dengan dingin. Ketika dua kesatrianya itu menatap dengan bingung, sang raja langsung melanjutkan.

“Elzar sudah besar, dia seharusnya sudah terbiasa tidur sendiri sejak kecil. Kita tentu tak ingin membuatnya menjadi anak lelaki lembek dan penakut karena dia terbiasa tidur dengan orang lain menemaninya, bukan?”

Raja Kallend mengalihkan pandangannya ke arah Lucia.

“Apakah ada kamar lain yang bisa ditempati oleh Putri Savanna?”

Lucia menganggukkan kepala.

“Yang Mulia, Istana Biru tidak didesain untuk menerima banyak tamu, karena itulah, kamar tidur tamu tidak tersedia banyak di bagian utama depan Istana. Di bagian sayap utama istana, hanya ada dua kamar besar. Yang satu adalah kamar Putri Savanna dan yang satu lagi adalah kamar Putra Mahkota Elzar saat ini. Namun, di bagian sayap belakang istana, terdapat banyak kamar tamu yang dikosongkan karena tak terpakai. Kalau tidak salah, ada sembilan kamar tamu yang kosong saat ini. Akan tetapi, karena kamar itu selalu kosong bahkan sejak sebelum Putri Savanna tinggal di Istana Biru, maka membutuhkan waktu untuk menghilangkan udara pengap dari ruangan yang tertutup.”

Lucia tampak menimbang-nimbang sebelum mengucapkan kalimatnya, tetapi tak urung, akhirnya Lucia berucap juga.

“Yang Mulia, kamar tamu di Istana Biru yang saya maksud, terletak jauh di belakang sayap istana yang berdekatan dengan hutan, hal itu akan mempersulit penjagaan dan cukup rentan jika ada serangan selanjutnya. Saya... saya berpikir bahwa akan lebih baik jika Putra Mahkota Elzar untuk sementara berada sekamar dengan Putri Savanna, karena selain akan mempermudah penjagaan keamanan, itu juga akan—”

“Tidak.”

Sekali lagi Raja Kallend memberikan penolakan tegas sambil menipiskan bibirnya.

Keningnya tampak berkerut ketika berpikir. Lalu sang raja menatap ke arah Cerberus.

“Panggil Sebastian kemari,” perintahnya cepat.

“Apa, Yang Mulia?”

NJ

Sebastian bertanya spontan dengan wajah yang tampak pucat, terlihat terkejut ketika mendengarkan apa yang dikatakan oleh Raja Kallend.

Sang Raja sendiri tampak tak peduli dengan ekspresi Sebastian yang berubah pucat. Alisnya terangkat seolah menganggap Sebastian cukup bodoh karena tak bisa mencerna apa yang dikatakannya.

“Apa yang kukatakan sesuai dengan apa yang kumaksudkan. Kurasa aku tak perlu mengulanginya dua kali,” ucap Raja Kallend kemudian.

Sebastian merasakan keringat dingin mengalir di dahinya.

“S-saya mengerti, Yang Mulia. T-tapi, bukankah keputusan Yang Mulia ini akan memorak-porandakan semua protokol dan aturan kerajaan yang terjadi selama ini? Para bangsawan yang menentang Yang Mulia, mereka semua akan mendapatkan amunisi untuk—“

“Ketika aku mengangkat Putri Savanna menjadi Queridaku nanti, maka mereka akan mendapatkan amunisi untuk melawanku. Yang tak mereka tahu adalah bahwa dengan menjadikan Savanna *Querida*-ku, otomatis aku akan membuat Elzar tak bisa lepas dariku dan seluruh usaha mereka untuk menelikunku dengan memengaruhi Elzar serta membuat anakku sendiri melawanku tidak akan berhasil.” Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan pandangan penuh tekad.

“T-tapi, Yang Mulia. Sudah sejak awal Kerajaan Deusmorte berdiri, tak pernah ada satu wanita pun yang boleh tinggal di Istana Raja, baik itu permaisuri ataupun selir Raja atau bahkan adik-adik perempuan raja sendiri, tidak ada satu pun!”

Sebastian tampak sedikit panik dan melanjutkan kalimatnya dengan terburu-buru.

“Yang Mulia, mohon pertimbangkan lagi, sebab untuk para putri kerajaan, mereka biasanya mendapatkan istananya sendiri dan tak boleh

tinggal di Istana Raja, begitu pun dengan permaisuri dan selir-selir raja yang lain.”

Sebastian menghentikan kalimatnya sejenak untuk mengambil napas.

“Hal itu karena istana Raja dianggap sebagai teritorial lelaki yang kuat dan tak boleh dinodai oleh energi kelemahan seorang putri, keberadaan seorang putri yang tinggal di sana dipercaya sebagai kesialan. Bagi Putra Mahkota... tentu tidak masalah, sebab selain sebagai anak laki-laki sang putra mahkota memenuhi syarat tinggal di istana, untuk Istana Putra Mahkota sendiri terhubung dengan Istana Raja dan masih menjadi satu bagian utuh dari Istana milik Raja.”

Mata Sebastian menatap ke arah ekspresi Raja Kallend yang menggelap dengan berhati-hati sebelum dia menyambung kalimatnya lagi.

“Saya tidak bermaksud mendiskriminasi Putri Savanna seorang, sebab sudah sejak masa lampau aturan ini berlaku untuk semua putri kerajaan,” tutupnya kemudian.

“Aku tidak peduli dengan semua protokol itu, apalagi menyangkut takhayul tentang

Sebastian menghentikan kalimatnya dan menatap dengan takut-takut.

“Y-Yang Mulia... bukankah lebih baik jika sebagai pengasuh putra mahkota, Putri Savanna ditempatkan untuk sementara waktu di Istana Putra Mahkota saja? Bukankah itu akan lebih efektif dan tentu saja akan menghindarkan segala keributan yang mungkin terjadi,” usulnya kemudian dengan penuh kesungguhan.

Namun, reaksi Raja Kallend sungguh tak diduganya.

Bukannya menyetujui atau setidaknya mempertimbangkan pendapatnya, Sang Raja malahan ^{NJ} menyeringai, dan ekspresinya itu

mengingatkan Sebastian pada ekspresi sang raja ketika berada di tepi medan perang, lalu menilai musuhnya dan mendapati bahwa musuh-musuhnya cukup lemah dan mudah dibantai. Itu adalah ekspresi seseorang yang siap memulai pertempuran berdarah tanpa kenal ampun!

“Menghindari keributan, katamu?”

Raja Kallend berucap lambat-lambat dengan suara dalam mengerikan dan penuh antisipasi membunuh yang kental.

“Sepertinya kau salah, Sebastian. Aku di sini bukan untuk menghindari keributan. Aku di sini untuk mengobarkan api di atas bara yang menyala, lalu mengipasinya supaya api itu semakin bergelora. Aku tidak sedang menghindari keributan, aku justru ingin memancing keributan.”

“**K**ereta kuda sudah disiapkan untuk mengangkut Putri Savanna, Yang Mulia.”

Sebastian melaporkan dengan formal beberapa jam kemudian. “Dan juga, kamar untuk Putri Savanna sudah disiapkan, di dalam Istana Raja.”

Pada saat itu, Sang Putra Mahkota Elzar sudah tak ada lagi di dalam pelukan Putri Savanna yang tertidur lelap.

Sang Putra Mahkota sudah terbangun sekitar satu jam yang lalu, Lucia sendiri sudah menyiapkan bubur lembut untuk Putra Mahkota dan memberinya minum untuk menggantikan asupan cairan yang mungkin tak terisi selama beliau tertidur.

Ketika Sang Putra Mahkota sudah mendapatkan kesadarannya sepenuhnya dan mendapatkan penjelasan sederhana sesuai dengan yang bisa dicerna oleh anak usia lima tahun mengenai insiden

penyerangan yang terjadi semalam, Sebastian langsung menjemput dengan kereta kudanya untuk mengantarkan Sang Putra Mahkota kembali ke kediamannya di Istana Putra Mahkota.

Ya. Pada akhirnya, Sebastian harus kalah dalam perdebatan melawan Raja Kallend menyangkut keputusan beliau untuk memasukkan Putri Savanna supaya tinggal di dalam Istana Raja.

Segera setelah ini, kehebohan pasti akan terjadi, sebab, bukan hanya Sang Raja akan mengumumkan Putri Savanna sebagai Querida-nya di pesta dansa esok malam, pada saat itu, Raja Kallend juga akan mengumumkan secara resmi bahwa Putri Savanna akan masuk ke dalam Istana Raja dan tinggal di dalam Istana Raja.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan kamar untuk Elzar?” tanyanya kemudian.

Sebastian pun menganggukkan kepalanya sekali lagi.

“Kamar untuk Putra Mahkota Elzar disediakan di dalam Istana Putra Mahkota. Memang kamar itu cukup jauh dari kamar Putri Savanna di area Istana Raja, namun ada lorong sambungan yang dijaga ketat dari Istana Raja untuk menuju ke area Istana Putra Mahkota. Karena itulah, akan lebih mudah bagi Putri Savanna untuk menjalankan tugasnya sebagai wali dan pengasuh dari Putra Mahkota Elzar. Setiap pagi Putri Savanna bisa pergi ke Istana Putra Mahkota untuk menjalankan tugasnya dan pulang di malam harinya. Meskipun jaraknya tidak terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki melewati lorong sambungan yang menyediakan pintu tembusan khusus, saya akan memastikan bahwa Putri Savanna akan dijaga ketat selama perjalanan pulang pergi dari Istana Raja ke Istana Putra Mahkota,” jawab Sebastian dengan sikap hormat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Bagus.”

Sang Raja kemudian melirik ke arah Lucia yang hadir juga di sana bersama Cerberus.

“Lucia, mulai besok, setelah Putri Savanna mendapatkan pesta serta debut resminya dan menjadi Querida-ku, kau harus menanggalkan peranmu sebagai ibu pengasuh Putri Savanna. Dia sudah bukan anak kecil lagi. Mulai besok, kau kembali menjadi ksatria dan pengawal khusus putri Savanna. Kau juga akan mendapatkan sesi latihan khusus dengan Cerberus untuk menajamkan dan mengasah kembali kemampuan bertempurmu yang mungkin telah menumpul selama beberapa tahun ini. Aku akan mengandalkannya selanjutnya untuk mengawal Putri Savanna. Tentu saja kau tidak sendirian, Cerberus akan menjadi pengawal rahasia Putri Savanna yang tak terlihat sehingga tak diwaspadai oleh musuh.”

Seketika, Lucia dan Cerberus membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

“Baik, Yang Mulia. Kami akan melaksanakan tugas,” ucap mereka dengan takzim hampir bersamaan.

Raja Kallend lalu mendekat ke tepi ranjang tempat Savanna berbaring meringkuk dengan nyaman, kali ini sendirian.

Memangnya perempuan ini mau tidur sampai kapan? Hari sudah beranjak sore, dan Putri Savanna masih saja lelap tak bergerak.

Raja Kallend mengerutkan keningnya, lalu tanpa disangka, Sang Raja membungkukkan tubuhnya dan menyelipkan tangannya ke belakang punggung dan lutut Putri Savanna yang lunglai lelap, hendak mengangkatnya dalam gendongan.

“Yang Mulia!”

Bukan hanya Sebastian, tetapi juga Cerberus langsung berucap bersamaan, membuat Raja Kallend yang telah membawa Putri Savanna

ke dalam gendongan dan membalikkan tubuh kembali ke arah mereka menatap dengan gusar.

“Ada apa lagi?” tanya Raja Kallend dengan sikap tak sabar.

Sebastian menelan ludah, lalu memutuskan untuk mengambil langkah maju dan membungkukkan tubuhnya.

“Yang Mulia, Yang Mulia tak perlu mengangkat tubuh Putri Savanna sendiri. Mohon, biarkan saya yang melakukannya.”

Sambil berucap, Sebastian segera mengulurkan tangannya untuk menawarkan dirinya menggendong Putri Savanna. Namun, Sang Raja hanya mengangkat alisnya dan menggelengkan kepala.

“Alfredo, pengurus rumah tangga istanaku dan pelayan pribadiku sudah mengetahui semuanya, Cerberus juga meskipun hanya dari cerita. Namun kau, Sebastian, dan Lucia, mungkin belum tahu dengan jelas dan kalian belum melihat dengan mata kepala kalian sendiri. Lucia, tutup rapat semua tirainya,” perintah Raja Kallend kemudian.

Dengan patuh, Lucia pun bergerak menutup tirai yang ada di kamar itu, membuat nuansa kamar menjadi sangat gelap karena tak ada penerangan lampu dan tak ada cahaya yang masuk.

Kemudian, tanpa disangka, Raja Kallend menundukkan kepalanya, lalu menghadiahkan kecupan lembut di dahi Putri Savanna.

“Sekarang, aku akan memberi kesempatan kepada kalian untuk melihat dengan mata kalian sendiri, dan setelah ini, kuharap kalian memahami alasan di balik seluruh tindakanku dan tak membantah atau mempertanyakannya lagi.”

Segera setelah Raja Kallend mengecup dahi Savanna dan menyelesaikan ucapannya, seberkas sinar tampak menyala dan menyelubungi seluruh tubuh Sang Putri.

Sinar itu begitu terang hingga menyilaukan, membuat ketiga orang itu, Sebastian, Lucia dan juga Cerberus harus memicingkan mata untuk melindungi pandangan mereka dari cahaya terang itu.

Lalu, ketika sinar itu menghilang dan pandangan mereka menjadi jelas serta tak terhalang lagi, tampaklah jelas perubahan sosok Putri Savanna yang masih terbaring tidur di dalam gendongan Raja Kallend.

Penampilan Sang Putri berubah secara nyata!

Dan hal itu membuat tiga orang itu terperangah. Beberapa dari mereka mungkin telah mendengar mengenai ini dari Raja Kallend tetapi baru kali inilah mereka menyaksikan sendiri keajaiban ini.

Warna rambut Putri Savanna berubah menjadi warna perak yang jelas sama persis dengan warna rambut Raja Kallend dan juga Putra Mahkota Elzar.

“Kalian tidak bisa melihat mata Putri Savanna saat ini karena dia sedang tidur, namun aku bisa memastikan bahwa warna matanya adalah ungu, sama sepertiku dan Elzar. Sampai dengan saat ini, Putri Savanna tidak menyadari bahwa dia akan berubah dengan ciri anak yang terberkati ketika mendapatkan sentuhan yang lekat dariku. Namun, jika tiba saatnya nanti, aku akan memastikan sendiri kalian melihat Putri Savanna dengan mata ungunya.” Raja Kallend menjelaskan dengan sikap tegas.

Pada saat itu, di mata Sebastian, Lucia dan Cerberus, sosok Putri Savanna masih menyisakan aura cemerlang yang menampakkan kharisma berkuasa, hampir sama seperti Raja Kallend yang saat itu sedang menggendongnya.

Aura itu membuat mereka merasakan dorongan yang kuat, dan pada akhirnya mereka tak bisa menahannya.

Pada akhirnya, mereka bertiga jatuh berlutut dan membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat di depan Raja Kallend dan Putri Savanna.

“Dia masih belum bangun?”

Raja Kallend baru selesai mandi dan membersihkan dirinya, rambutnya masih basah dan Sang Raja mengenakan piama tidurnya yang berwujud jubah tidur panjang berwarna hitam gelap dengan bordiran emas bunga teratai lambang Kerajaan Deusmorte di punggungnya.

Alfredo datang ke kamar peraduan Raja Kallend malam itu untuk mengantarkan secangkir teh *mint* yang diharapkannya bisa membantu Sang Raja untuk tertidur.

Malam sebelumnya, Raja Kallend sudah jelas tak tidur karena sibuk menyelamatkan Putri Savanna dari serangan Perdana Menteri Hugo. Dan malam ini, sudah pasti sama seperti malam-malam sebelumnya, di mana Raja Kallend hanya bisa tidur satu dua jam, lalu menghilang dari peraduannya di dini hari yang gelap untuk pergi berjalan-jalan entah ke mana karena tak bisa tidur lagi.

Ya, Alfredo selama ini selalu tahu bahwa Raja Kallend sering menghilang dan pergi dari peraduannya di malam hari tanpa orang lain mengetahuinya.

Kepergian Sang Raja cukup misterius dan itu terjadi hampir setiap malam, tetapi karena kebijaksanaannya yang ditempa oleh usia, Alfredo sesungguhnya bisa menebak ke mana Sang Raja Kallend menghilang setiap malam selama ini.

Syukurlah, setelah ini, sepertinya Raja Kallend tidak perlu pergi terlalu jauh.

Alfredo membatin dalam hati. Lalu, ketika disadarinya bahwa mata ungu Raja Kallend masih menatapnya tajam menanti jawaban, dia pun segera bersuara.

“Belum, Yang Mulia Raja. Putri Savanna belum terbangun juga. Tadi Putra Mahkota Elzar datang berkunjung dan menanti di sisi ranjang Putri Savanna, namun hingga larut malam, Putri Savanna masih juga tertidur.”

Alfredo tak bisa menahan senyumnya ketika membayangkan kembali sikap menggemaskan Putra Mahkota Elzar tadi, Sang Putra Mahkota sampai harus dibujuk dengan berbagai cara supaya mau meninggalkan ranjang di kamar tidur baru Putri Savanna di dalam Istana Raja.

Yah, sebelumnya Putra Mahkota Elzar bersikeras untuk tinggal di kamar dan mendampingi bibinya sampai terbangun, namun Alfredo tahu bahwa jika Sang Putra Mahkota dibiarkan, hal itu akan membuat Raja Kallend marah besar.

Sungguh sulit membujuk Putra Mahkota Elzar yang keras kepala itu, namun syukurlah, Sang Putra Mahkota akhirnya mau juga beranjak pergi dan beristirahat kembali ke Istanaanya.

“Elzar sudah kembali ke kamarnya?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Sudah, Yang Mulia.” Alfredo pun menjawab cepat.

“Bagaimana penyesuaian diri anak itu?” tanya Raja Kallend lagi.

“Segalanya berlangsung baik, Yang Mulia. Bagaimanapun, Putra Mahkota Elzar memang dibesarkan di Istana Putra Mahkota sejak lahir, jadi tentu saja beliau lebih mudah menyesuaikan diri.” Alfredo menjelaskan dengan singkat dan padat kemudian karena dia tahu bahwa Raja Kallend tak suka penjelasan bertele-tele.

“Bagus. Kau boleh pergi.” Raja Kallend memerintah dengan tenang dan Alfredo pun membungkukkan tubuhnya dengan patuh sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Putri Savanna masih tidur lelap tanpa pertahanan.

Dini hari yang gelap meniupkan udara dingin di luar, membuat pepohonan bergoyang ke sana kemari dengan suara desau yang terdengar jelas di telinga. Raja Kallend yang berdiri di tepi ranjang Putri Savanna sempat melirik ke arah jendela kamar dan mengerutkan keningnya.

Esok hari, hujan deras mungkin akan turun membasahi Kerajaan Deusmorte.

Tanda bahwa musim panen hampir selesai di Kerajaan Deusmorte selalu ditunjukkan dengan kedatangan hujan badai yang sangat kuat dengan disertai sambaran petir dan embusan angin mengerikan yang bisa membahayakan nyawa dan merusak bangunan-bangunan yang tak kokoh.

Karena itulah bangunan rumah di Kerajaan Deusmorte, baik di area ibukota maupun area pedesaan, selalu ditandai dengan atap yang kokoh terpaku kuat untuk melawan kekuatan angin yang sangat dahsyat menerjang seluruh isi kerajaan.

Musim Badai memang hanya berlangsung singkat dan cukup menakutkan, namun tetap saja ada sisi positif dari sebuah badai.

Badai itu membasahi lahan pertanian di Kerajaan Deusmorte, menerbangkan biji-bijian yang menyebar secara alami, dan membuat tanah Deusmorte semakin subur dan memberikan kemakmuran bagi kerajaan ini melalui perkebunan dan pertaniannya yang tumbuh subur sepanjang tahun dengan hasil panen bahan pangan yang sangat melimpah dan berkualitas baik.

Jadi, bisa dibilang badai yang datang menerjang itu adalah bentuk anugerah dari Dewa Kematian Yazza.

Sang Dewa memang dikenal selalu menunjukkan anugerahnya dengan cara yang unik.

Raja Kallend mengalihkan pandangan matanya untuk menatap ke arah Savanna kembali.

Akankah besok Sang Dewa Kematian Yazza memberikan bukti anugerahnya kembali dengan mencabut hujan badai di perayaan debut sang putri? Ataukah sebaliknya?

Raja Kallend memang tahu bahwa dengan mengadakan pesta debut untuk Putri Savanna dan juga mengumumkan bahwa Putri Savanna akan menjadi Queridanya, sama saja dengan dia menguji Sang Dewa Kematian Yazza.

Akan kemana Sang Dewa Yazza berpihak? Kenapa Sang Dewa memberikan berkatnya kepada tiga orang secara bersamaan? Apakah perpecahan yang direncanakan oleh Sang Dewa? Atau malahan sebaliknya?

Pertanyaan itulah yang terus mengganggu Raja Kallend selama ini, dan dia tak tahu jawabannya. Karena, sekali lagi, Dewa Kematian Yazza dikenal memberikan berkatnya dengan cara yang unik dan terkadang tidak dipahami oleh manusia. Itu mungkin karena Sang Dewa sendiri adalah dewa kematian yang kekuatannya berhubungan dengan kematian, sesuatu yang ditakuti oleh manusia dan tak pernah dianggap sebagai anugerah.

Padahal, sesungguhnya, kematian itu membawa berkatnya sendiri, memberikan garis waktu terbatas dalam hidup manusia supaya manusia bisa menghargai setiap detik waktunya yang singkat di dunia ini.

Raja Kallend mengalihkan pikirannya yang mulai merantau ke mana-mana dan menatap ke arah Putri Savanna.

Sampai kapan sang putri mau tidur seperti ini? Apakah Putri Savanna sedang berjuang supaya mendapatkan gelar putri tidur?

Pemikiran itu membuat Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk naik ke atas ranjang. Lututnya bertumpu di ranjang ketika dia berlutut di dekat Savanna.

Tangannya kemudian menepuk-nepuk pipi Savanna, berusaha membangunkannya.

“Bangun, Tuan Putri.”

Dengan nada sinis penuh ironi, Raja Kallend bersuara rendah untuk membangunkan Putri Savanna.

Tentu saja dia merasa penuh ironi, karena dia, Sang Raja dengan kedudukan tinggi dan dianggap paling mulia di seluruh Kerajaan Deusmorte, harus turun tangan seperti ini hanya untuk membangunkan seorang adik tiri yang bahkan tak memiliki hubungan darah dengannya.

Pertama-tama, Putri Savanna tak memberikan reaksinya, tetap terlelap dan nyenyak dengan tenang.

Hal itu membuat Raja Kallend jengkel, Sang Raja kemudian duduk di dekat tubuh putri Savanna. Kedua tangannya bergerak, telapak tangannya yang kanan bertumpu di sisi kanan kepala Putri Savanna dan telapaknya yang satu lagi bertumpu di sisi kiri kepala Putri Savanna.

Tadi siang ciumannya tidak membangunkan Putri Savanna, namun ini adalah malam hari dan sinar bulan yang menyala terang benderang di luar sana dan juga nuansa malam yang gelap, dikatakan sebagai sumber kekuatan berkat dari Dewa Kematian Yazza.

Raja Kallend pun membungkukkan tubuhnya dekat ke arah Savanna hingga bagian atas tubuhnya hampir menindih rapat Savanna, dia lalu menghadiahkan kecupan kembali di dahi Sang Putri.

Cahaya terang langsung menyala melingkupi tubuh Sang Putri. Jika di tempat terang, cahaya itu memang tak terlihat, namun di malam hari atau di ruangan yang gelap, cahaya yang menyelubungi tubuh Putri

Savanna tampak begitu jelas. Perubahan yang diduga pun terjadi, rambut Putri Savanna berubah menjadi putih perak berkilauan.

Lalu mata itu terbuka.

Mata ungu yang berkilauan cemerlang dan langsung bertemu dengan mata ungu Raja Kallend yang sama. Dua mata ungu berpadu, yang satu jengkel dan yang lainnya terkejut luar biasa.

“Y-yang Mulia Raja?”

Desah Savanna dengan keterkejutan nyata, ketika menyadari bahwa wajah yang saat ini sangat dekat dengannya itu, adalah wajah Raja Kallend yang mengerikan.

Bab 27: Dansa Malam

“Y-yang Mulia Raja?”

Desah Savanna dengan keterkejutan nyata, ketika menyadari bahwa wajah yang saat ini sangat dekat dengannya itu, adalah wajah Raja Kallend yang mengerikan.

Keterkejutan yang melingkupi diri Savanna membuatnya bereaksi refleks, yaitu dengan mengangkat kepalanya seolah melentingkan tubuh untuk duduk.

Satu hal yang tak disadari oleh Savanna adalah posisi Raja Kallend yang masih rapat menindih tubuhnya dengan kepala menunduk ke arahnya dan kepala yang begitu dekat dengan wajahnya.

Jadi, ketika Savanna mendorong dirinya untuk bangkit dan duduk, yang terjadi adalah dahi Savanna langsung terantuk keras dengan dahi Raja Kallend yang dekat dengannya.

“Aduh!”

Savanna mengaduh keras memecah keheningan malam.

Saat Raja Kallend menyingkir, Savanna pun berhasil duduk, menundukkan kepala dan meletakkan telapak tangannya untuk menangkap dahinya.

Sang Raja seketika menegaskan punggung. Ekspresinya kelam dan Sang Raja melakukan hal yang sama dengan Savanna di mana tangannya tampak menangkap dahinya juga.

Namun, tentu saja Sang raja tak mengaduh seperti yang dilakukan oleh Savanna. Kemarahan malahan tampak menyala di matanya, membuat aura mengerikan langsung melingkupi dirinya dan menciutkan nyali siapa pun yang ada di dekatnya.

Sayangnya, Savanna-lah yang sedang sial karena hanya dirinyalah satu-satunya orang yang berada di dekat Raja Kallend saat ini.

Savanna meringis, mengusap dahinya dan menatap ke arah Raja Kallend tanpa bisa menyembunyikan ketakutannya.

Raja Kallend kemudian beranjak turun dari ranjang dan berdiri di samping ranjang sambil tetap menatap Savanna dengan tajam.

Pada saat itulah, rambut dan mata Savanna yang berubah warna menjadi rambut perak dan mata ungu, berangsur-angsur memudar, kembali menjadi rambut gelap dan warna mata hijau kelam Savanna yang sebelumnya.

Jadi, jika dia menjaga jarak dari perempuan ini, maka perempuan ini akan kembali ke wujudnya semula.

Raja Kallend menyimpulkan setelah melihat reaksi fisik Savanna. Kalau dipikir-pikir, ketika dia berkuda dengan Savanna ataupun berdansa dengannya dengan hanya memegang tangannya, rambut dan mata Savanna juga tak berubah.

Sepertinya, Savanna berubah dan bereaksi ketika dia memberikan sentuhan intim kepada perempuan itu seperti ciuman dan kecupan dan juga... ketika dia menyentuh bagian belakang telinga Savanna

“M-mohon ampun, Yang Mulia.” Savanna akhirnya berani berucap.

“Kau sudah benar-benar bangun?”

Raja Kallend terlihat sengaja mengabaikan permintaan maaf Savanna. Sikapnya tetap sinis dan terlihat dingin ketika bertanya.

Pertanyaan Raja Kallend itu menembus kesadaran Savanna dan membuat keningnya berkerut. Rasa bingung membuatnya tak merasakan lagi sakit di dahinya.

Sudah bangun? Memangnya dia tidur?

Savanna mencoba mengingat-ingat kembali tentang memori terakhirnya sebelum ini dan ketika kelebatan demi kelebatan kejadian sebelumnya mulai bermunculan di kepalanya dengan jelas, mata Savanna melebar dan dia menatap ke arah Raja Kallend dengan dipenuhi teror melanda di sana.

Serangan pembunuh!

Semalam entah bagaimana Raja Kallend ada di dalam kamarnya dan ada penyusup pembunuh masuk ke dalam kamarnya!

Tapi... ini di mana? Apa yang terjadi kemudian? Kenapa Savanna tak ingat apa-apa?

Keterkejutan, teror serta kebingungan yang terpampang di wajah Savanna itu membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya dalam lengkungan penuh ironi.

“Jadi, kau sudah ingat.”

Sang Raja bersedekap dengan sikap santai yang tak biasa.

“Semalam, Perdana Menteri Hugo mengirimkan orang-orang yang sengaja datang untuk menculik dan mencemarimu, mereka akan menciptakan skandal antara kau dengan salah seorang pelayan, merusak reputasimu dan membuatmu tak layak menjadi ibu pengasuh Elzar.”

Raja Kallend menjelaskan dengan tenang. Matanya masih mengawasi Savanna tajam, seolah berusaha menilai perempuan itu lekat-lekat.

Wajah Savanna pucat pasi mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Kallend itu.

Ingatannya tentang rencana jahat Perdana Menteri Hugo terasa samar, namun kengerian melandanya dengan kuat ketika Raja Kallend mengulang kembali dan memperjelasnya.

Seandainya saja semalam Raja Kallend tidak ada di sana, Savanna pasti sudah...

Tubuh Savanna bergidik ngeri, dia dilanda ketakutan dan jelas tak mau memikirkan hal sengeri itu.

Tangan Savanna tanpa sadar mencengkeram selimut yang menutup di dadanya dan wajahnya tampak pucat pasi. Meskipun begitu, dia tetap berhasil menggerakkan tubuhnya turun dari ranjang.

Savanna menyesali dirinya sendiri, dia terlambat menyadari bahwa dirinya tampak sangat tak sopan duduk di tepi ranjang seperti itu, sementara Raja Kallend berdiri di tepi ranjang.

Hal itu mendorongnya untuk langsung bergerak meluncur turun dari sisi ranjang sehingga memosisikan dirinya berada di hadapan Raja Kallend, dan Savanna langsung membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

“Yang Mulia Raja, mohon maafkan ketidaksopanan saya.”

Dari cahaya bulan yang bersinar terang dari balik jendela raksasa di balkon yang terbuka, Savanna sadar bahwa ini sudah malam hari. Dia menghitung-hitung di dalam hatinya.

Jika kejadian sebelum dia tak sadarkan diri itu adalah dini hari, apakah saat ini dia berada di dini hari yang sama, ataukah dia pingsan seharian hingga menjelang malam kembali? Dan lagi... kamar yang luar biasa megah ini sudah jelas-jelas bukan kamarnya.

Jadi, ini kamar siapa?

Kening Savanna semakin berkerut dalam seiring dia mencoba mencari jawaban atas berbagai pertanyaan di dalam hatinya. Lalu, ujung jari telunjuk Raja Kallend yang terasa dingin tiba-tiba saja mengetuk dahinya dengan gerakan cepat tanpa suara, membuat Savanna langsung terloncat mundur karena terkejut.

Raja Kallend tampak menarik tangannya yang tadi digunakan untuk mengetuk dahi Savanna dengan ekspresi geli tertahan.

“Sekarang kau sudah sadar sepenuhnya? Kau tahu ini jam berapa?” Kembali Raja Kallend bertanya dengan nada mengejek.

Dengan malu Savanna menggelengkan kepalanya.

“Ini sudah malam... dan...” *Dan dia tak ada di kamarnya.* Savanna tak bisa melanjutkan perkataannya karena ragu, dia lalu menatap Raja Kallend dengan pandangan sedikit takut.

“Apakah ini adalah malam hari berikutnya? Apakah saya benar-benar pingsan selama itu?” tanya Savanna kemudian, keingintahuan mengalahkan rasa takutnya pada Sang Raja sehingga dia kehilangan kegugupannya.

“Kau tidak pingsan. Kau tidur.”

Raja Kallend mengoreksi tanpa hati.

“Tidur pulas karena asap penidur yang sengaja diembuskan ke dalam kamarmu. Namun, anehnya hanya kau yang tidur lama. Yang lainnya langsung bangun ketika matahari sudah menyapa bumi tapi kau terus tidur seharian penuh hingga dini hari menjelang.”

Raja Kallend sengaja tak menyebut tentang putra mahkota yang juga tidur sedikit lebih lama daripada yang seharusnya karena dia tak ingin mengangkat pembicaraan tentang Elzar saat ini.

Melihat wajah Putri Savanna yang dipenuhi dengan rasa malu dan rasa bersalah, Raja Kallend tampak tak menunjukkan belas kasihannya.

“Entah tubuhmu yang tak kuat dengan asap penidur, atau kau memang memiliki hobi tidur pulas dalam waktu yang sangat panjang, kau bahkan tidak bangun ketika kami memindahkanmu dari istanamu ke istanaku.” tambahnya kemudian.

Mata Savanna membelalak.

“Istana Yang Mulia Raja?” tanyanya mengulang dengan terkejut.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Ya. Rumahmu yang baru.” Sang Raja mengedarkan pandangannya ke sekeliling. “Dan ini adalah kamarmu yang baru,” tambahnya kemudian.

“Kamar saya yang baru?” Kembali Savanna mengulang tanpa bisa mencegahnya.

Semua perkataan Raja Kallend seolah menghantamkan keterkejutan kepadanya hingga membuatnya kehabisan kata-kata.

“Kenapa kau harus bingung? Sebagai *Querida*-ku, maka sudah sewajarnya kau tinggal dekat denganku. Lagi pula, itu akan menghilangkan kerepotanku untuk menjagamu tetap terlindung dari serangan. Elzar juga tinggal kembali di istana putra mahkota, karena itu kau bisa tetap menjalankan tugasmu sebagai pengasuh putra mahkota karena posisi istana putra mahkota dan istana raja yang terhubung.”

Savanna tak bisa menahan dirinya untuk bertanya dengan bingung ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu.

“Tapi, Yang Mulia. Kenapa saya tidak tinggal di istana putra mahkota saja? Bukankah itu akan lebih efektif?” tanyanya lugas.

Pertanyaan Savanna itu memang benar adanya jika dipandang dari sudut logika.

Sebab, sebagai wali dan pengasuh Putra Mahkota Elzar, bukankah lebih baik jika dia tinggal di istana putra mahkota? Mereka akan lebih dekat dan dia bisa lebih melaksanakan tugasnya dengan efektif, bukan?

Sayangnya, tanggapan Raja Kallend berbeda. Ekspresi Sang Raja malahan berubah gelap mengerikan hingga Savanna ketakutan karenanya.

Ketika berucap kemudian, suara Raja Kallend terdengar dingin dan memberdirikan bulu kuduk.

“Kau adalah *Querida*-ku. Bukan *Querida* Putra Mahkota Elzar. Tugasmu hanyalah sebagai wali dan pengasuh Putra Mahkota Elzar, dan kau tidak mengabdikan kepada Elzar. Kau mengabdikan kepadaku, dan semua hal yang kau lakukan, adalah untuk mengabdikan kepadaku. Apakah kau mengerti? Ataukah aku harus mengingatkanmu kembali mengenai hutang nyawa dan hutang budi yang harus kau tebus kepadaku?”

Wajah Savanna memucat mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Seketika dia menggelengkan kepala, lalu mengangguk, lalu menggeleng kembali.

Pikirannya bingung tentang bagaimana menanggapi pernyataan dan pertanyaan Sang Raja itu. Pada akhirnya, demi keselamatan dirinya, Savanna memutuskan untuk membungkuk dengan penuh hormat ke arah Raja Kallend.

“Saya mengerti, Yang Mulia. Saya akan mengabdikan kepada Yang Mulia Raja,” ucapnya dengan nada bersungguh-sungguh kemudian.

Lama Raja Kallend mengawasi ekspresi wajah Savanna seolah ingin memindai dan mempelajari isi hati Savanna yang terdalam. Lalu, akhirnya dengan ekspresi dingin, Sang Raja mengulurkan sebelah tangannya ke arah Savanna.

Mata Savanna melebar karena gerakan yang tak disangka itu, dan bukannya menerima uluran tangan Sang Raja, dia malahan menatap Raja Kallend dengan bingung bukan kepalang.

Sang Raja menipiskan bibirnya dan berucap.

“Dansa.”

Ucapan singkat tanpa penjelasan itu tentu saja membuat Savanna semakin bingung.

“Dansa?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Dansa. Karena kau tidur seharian, kau melewatkan sesi latihan dansa denganku. Jadi, mari kita ganti sesi dansa itu malam ini.”

Sang Raja mengucapkan kalimatnya dengan nada penuh tuntutan, sehingga Savanna tidak bisa melakukan hal lain selain menerima uluran tangan Raja Kallend.

Dengan gerakan cepat, Raja Kallend kemudian menarik Savanna ke arahnya, memosisikan mereka berdua sebagai pasangan dansa yang berdiri berhadap-hadapan.

Dengan cekatan, Raja Kallend menarik sebelah tangan Savanna dan meletakkan tangan Savanna yang pasrah itu di bahunya.

Tangannya lalu turun untuk memeluk pinggang Savanna dan tangannya yang satu lagi bergerak lagi untuk menggenggam jari-jemari Savanna dengan lembut.

Mata ungu itu menatap tajam ke arah Savanna yang masih menyiratkan kebingungan di bola matanya.

Tentu saja Savanna bingung. Dia tak habis pikir tentang apa yang dilakukan oleh Raja Kallend di kamar ini tengah malam begini.

Memikirkan bahwa Raja Kallend menungguinya bangun, sepertinya tidak mungkin. Sebab, Savanna tahu bahwa Raja Kallend terlalu sibuk dan punya banyak hal lain yang bisa dilakukannya selain hanya menunggu Savanna bangun.

Tapi... ternyata Raja Kallend malahan ada di kamar ini hanya untuk menebus sesi latihan dansa mereka yang terlewatkan? Apakah itu tak

terlalu berlebihan? Apakah keberhasilan dansa ini sangat penting bagi Raja Kallend?

Sang Raja mengetatkan sentuhannya di pinggang Savanna, lalu mulai bergerak dalam langkah pertama dansa mereka, dan secara otomatis, Savanna mengikutinya. Dia agak tersendat di langkah-langkah pertama dansa mereka, namun dengan cepat Savanna menyesuaikan dirinya.

Raja Kallend sangat mahir berdansa, ketukan langkah kakinya rumit, akurat dan sempurna.

Beruntung Savanna selalu memperhatikan dan tak pernah melewatkan pelajaran berdansa yang diperolehnya di Istana Biru sejak dia tinggal di sana sehingga dia setidaknya bisa mengimbangi gerakan Raja Kallend meskipun tak semahir beliau. Kalau tidak, saat ini dia pasti akan mempermalukan dirinya sendiri.

“Kau harus bersikap tanpa cela di pesta dansa nanti. Dan karena ini adalah pesta debut pertamamu muncul di depan khalayak, maka kau harus sempurna, terutama di gerakan dansamu denganku yang akan menjadi pertunjukan utama di mata semua orang nantinya.”

Raja Kallend berucap perlahan sambil membawa Savanna berputar dengan gerakan dansa berirama konstan mengelilingi ruangan kamar yang luas itu.

“Tidak boleh gagal. Kau harus membiasakan diri dengan langkahku, gerakanku, dan memberikan pertunjukan sempurna bagi semua orang.”

Setelah berucap, Sang Raja membawa Savanna ke ketukan langkah dansa yang rumit, berputar dengan cepat melingkari area luas di dalam kamar itu yang di mata Savanna kini seolah berubah menjadi lantai dansa tempat pertunjukan di mana dia menjadi bintang utamanya berlangsung.

Savanna tidak sadar betapa indahnya pemandangan dirinya dan Raja Kallend yang sedang berdansa saat itu.

Sosok lelaki bertubuh tinggi berambut perak laksana pantulan cahaya bulan, merangkul sosok perempuan yang berambut gelap terurai indah mengikuti setiap ayunan dan gerakan dansanya yang mahir.

Mereka berdiri di bawah cahaya bulan yang tampak begitu bulat besar dan bersinar penuh yang mengintip terang-terangan dari jendela kaca balkon yang terbuka lebar, seolah tak ingin ketinggalan dalam pertunjukan dansa dua anak manusia yang seakan diliputi oleh aura magis nan cemerlang.

Raja Kallend menunduk, mengawasi wajah Savanna yang tampak penuh konsentrasi ketika berusaha mengimbangi langkah rumit Sang Raja yang dan berusaha tak membuat kesalahan, dan sudut bibirnya sedikit melengkung.

“Sayangnya, rambutmu harus digulung nanti.”

Sengaja Raja Kallend sedikit merapatkan dirinya dan berbisik dengan suara rendah.

“Padahal, jika rambutmu terurai seperti ini, akan tampak lebih menyenangkan dilihat. Apakah kau tak sadar kalau rambutmu tampak seperti ekor tupai yang berayun-ayun mengikuti gerakanmu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Ucapan itu lebih terdengar seperti godaan daripada ejekan, karena itulah pipi Savanna langsung merah padam karenanya.

“T-tentu saja itu tidak bisa dilakukan, Yang Mulia. Seorang putri yang telah memasuki masa debut kedewasaannya, tak boleh memperlihatkan rambutnya yang tergerai kepada lelaki lain. Begitu pun ketika perempuan bangsawan itu sudah menikah, hanya suaminya yang boleh melihat rambutnya yang tergerai. Dengan kata lain, seorang putri bangsawan yang telah melewati masa remajanya dan dianggap memasuki tahap kedewasaannya, harus selalu menggulung rambutnya untuk memenuhi protokol kerajaan,” jawab Savanna kemudian,

menunjukkan pengetahuan tentang protokol yang didapatnya dari pelajaran yang diperolehnya selama ini.

Sang Raja mengangkat alisnya. Pada saat itu, tubuh mereka seolah sudah saling mengenal ritme gerakan masing-masing.

Savanna tampak mulai rileks di dalam pelukannya, mengikuti langkah dansanya dengan mudah tanpa harus menghitung dan memperkirakan gerakan lagi.

Mereka bergerak secara alami, mengikuti irama musik yang ada di dalam kepala mereka dengan mudah, seolah mereka berdua memang telah diciptakan sejak lama untuk berdansa bersama.

“Oh ya? Kalau begitu, kenapa kau memperlihatkan rambutmu yang tergerai di hadapanku? Apakah kau tak merasa melanggar protokol?” tanya Raja Kallend kemudian.

Pertanyaan itu malah menciptakan kerutan bingung di mata Putri Savanna.

“Kenapa melanggar protokol?” tanya Savanna kemudian, masih menyuarakan kebingungannya.

“B-bukankah Y-yang Mulia adalah kakak saya? K-keluarga saya?” Savanna berucap dengan nada tersendat dan takut-takut. “A-aturan itu tak berlaku untuk anggota keluarga, bukan?”

Langkah Raja Kallend langsung terhenti, diikuti dengan berhentinya gerakan dansa mereka. Ekspresi Raja Kallend tampak menggelap ketika Sang Raja seolah menimbang-nimbang tentang bagaimana reaksi Savanna kalau dia bilang kepada perempuan itu bahwa dia bukan kakak tiri Savanna dan mereka sama sekali tak berhubungan darah?

Mungkin Savanna akan sangat *shock* ketika tahu bahwa dia adalah anak haram dari permaisuri Frustrancia dengan kepala pengawalnya dan tak ada darah Raja Alkazar, ayah Kallend, sama sekali di dalam tubuhnya.

Ya, Savanna adalah Putri Bangsawan, mengingat permaisuri Frustrancia dulunya adalah putri dari bangsawan kelas tinggi. Namun, kebangsawanan Savanna ikut lenyap ketika seluruh keluarga Putri Frustrancia dilenyapkan dalam eksekusi mati sapu bersih yang dilakukan oleh Kallend.

Perempuan ini bahkan tidak layak menyandang gelar kebangsawanan Deusmorte karena memang tak ada darah keturunan Deusmorte di dalam tubuhnya.

Kallend tergoda untuk mengungkapkan semuanya di hadapan Savanna dan kemudian menikmati keterkejutan di wajah perempuan itu.

Apa yang akan dilakukan oleh Savanna ketika tahu bahwa Kallend bukanlah kakak tirinya dan Kallend sama sekali tak memiliki hubungan darah dengannya? Apakah perempuan itu akan lari terbirit dan menyembunyikan rambutnya kemudian?

Bibir Kallend memantik senyuman samar kemudian.

Yah, meskipun melihat kepanikan dan keterkejutan Savanna terasa begitu menggoda, tetapi Kallend jelas tak akan melakukannya sekarang.

Rahasia tentang darah terciptanya Savanna harus disimpan rapat untuk saat ini, supaya rencananya melawan musuh-musuhnya bisa berjalan lancar.

“Tidurlah lagi.”

Raja Kallend melepaskan pegangannya dari Savanna dan melangkah mundur.

“Malam nanti adalah pesta debutmu sekaligus menjadi pesta penentuan untukmu. Jangan sampai kau hadir dengan wajah kuyu karena kurang tidur.”

Dengan nada suara yang kembali dingin, Raja Kallend kemudian sedikit membungkuk ke arah Savanna, menghormat sopan tanpa menghilangkan nada mengejek yang menguar darinya.

“Selamat tidur, Tuan Putri.”

Setelah berucap, tanpa menunggu tanggapan Savanna, Sang Raja melangkah ke arah pintu kamar dan pergi meninggalkan kamar itu.

“**B**ibi tampak cantik sekali, padahal bibi belum berdandan.”

Elzar mengomentari sambil duduk di bangku yang disediakan di samping meja Rias tempat Savanna duduk di depan meja itu menghadap cermin besar.

Di belakangnya, Lucia dengan dibantu oleh para perias lainnya, tampak sibuk menggulung dan memilin rambutnya dalam gulungan yang begitu rumit.

Rambut Savanna tebal dan panjang, bergelombang besar dengan helaianya yang lembut laksana kain sutera yang jatuh dengan indahnya. Ketebalan rambut Savanna yang indah memungkinkan para penata rambutnya untuk bereksplorasi untuk menciptakan gaya gulungan rambut yang spektakuler untuk pesta dansa malam nanti.

Sejak tadi pagi, Savanna sudah dibangunkan dan diminta mandi berendam dengan air yang beraroma harum dan berwarna putih pekat serupa susu. Kata Lucia, air itu akan membuat permukaan kulit Savanna menjadi licin dan halus dan juga bercahaya.

Rambutnya juga dicuci dan setelahnya, wajah Savanna dioles-oles dengan berbagai krim lengket beraroma bunga yang katanya akan membuat kulit wajahnya bercahaya juga.

Seluruh proses itu membutuhkan waktu sesiangin, hingga ketika Savanna dinyatakan siap dan boleh memulai berdandan untuk persiapan pesta nanti malam, hari sudah menjelang sore.

Pada saat itulah, Putra Mahkota Elzar telah menyelesaikan seluruh mata pelajarannya hari ini dan dengan tak sabar langsung datang berkunjung ke tempat Savanna berada.

Mata anak itu melebar ketika melihat rambut Savanna sedang ditata oleh banyak orang dan Lucia yang melihat kedatangan Sang Putra Mahkota Elzar, langsung menarikkan bangku kecil untuk diletakkan di sisi meja rias Savanna sebelum kemudian memesankan kue-kue mini dan juga secangkir coklat hangat untuk dinikmati oleh Putra Mahkota Elzar sembari menunggu Putri Savanna berdandan.

Dan Putra Mahkota Elzar tampaknya belum juga bosan, padahal yang dilakukannya hanyalah duduk di sana, bertopang dagu dan sesekali meminum coklat dari cangkirnya atau memakan kue-kue manis bersalut gula warna-warni yang dihidangkan untuknya.

Mata Putra Mahkota Elzar terpaku pada Savanna, dan mengawasi apa yang dilakukan oleh para penata rambut itu dengan tertarik.

Savanna sendiri tersenyum mendengar komentar berupa pujian spontan yang terdengar dari sang putra mahkota itu.

“Terima kasih, atas pujiannya, Yang Mulia. Seandainya saja Anda boleh hadir di pesta dansa itu, pasti akan lebih menyenangkan,” ucapnya kemudian.

Kening Elzar berkerut mendengar perkataan Savanna, membuat wajahnya tampak begitu menggemaskan.

“Sayangnya, aku tak boleh ikut. Kata Lucia, itu adalah pesta untuk orang dewasa. Benar begitu, Lucia?”

Karena kedudukan Putra Mahkota Elzar cukup tinggi, dia mendapatkan hak untuk memanggil orang-orang yang lebih tua darinya

dengan namanya saja. Namun, khusus untuk Savanna, Elzar telah berbaik hati dengan memanggil Savanna dengan sebutan ‘bibi’.

“Benar, Yang Mulia.”

Lucia menyahuti sambil tersenyum.

Pada saat ini, Lucia masih mengenakan gaun dan bertugas mempersiapkan Putri Savanna supaya tampil sempurna di pesta dansa malam ini. Namun, segera setelah pesta debut Putri Savanna terlalui dan Raja Kallend menyatakan Putri Savanna sebagai Querida-nya, maka Lucia akan beralih tugas menjadi ksatria pengawal pribadi Putri Savanna.

“Untuk pesta debut Tuan Putri Savanna, kali ini hanya boleh dihadiri oleh orang dewasa saja. Namun, ada pesta-pesta nantinya di masa depan yang boleh dihadiri oleh semuanya, seperti pesta ulang tahun Anda, misalnya,” tambah Lucia dengan nada lembut.

“Pesta ulang tahun putra mahkota?” Savannalah yang melebarkan mata dan tampak tertarik mendengarnya. “Bukankah itu sebentar lagi?” tanyanya kemudian.

“Aku memang akan berulang tahun sebentar lagi!” Elzar menyahuti dengan senang, melupakan segala keformalan di antara mereka.

Mata ungunya tampak menyala dengan penuh semangat ketika menatap ke arah Savanna.

“Bibi, kau harus memberikanku hadiah ulang tahun yang terbaik di ulang tahunku nanti, ya. Dan kau harus berdansa denganku!”

Kening Elzar berkerut kemudian sambil menatap ke arah Bibinya.

“Aku dengar kau akan berdansa dengan Yang Mulia Raja malam nanti, aku sangat iri, seharusnya aku—”

“Kenapa kau merasa iri, Elzar?”

Suara dalam yang terdengar di belakang mereka membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu terkesiap karena terkejut.

Pada saat itu, mata mereka terpaku pada sosok Raja Kallend yang berdiri di ambang pintu dengan ekspresi dingin tak terperi.

Sang Raja masih mengenakan baju zirah besinya yang tampak sangat kokoh dan membuat penampilannya semakin garang dan menyeramkan. Ada pedang besar yang tersarung di pinggangnya, dan dari penampilannya, sepertinya Raja Kallend baru pulang dari inspeksi mengelilingi area perbatasan dengan berkuda.

“Salam, Yang Mulia Raja. Semoga berkat dan kemakmuran melimpahi Anda dan Kerajaan Deusmorte.” Menyadari akan protokol yang harus dipenuhi, Savanna bergerak cepat untuk memimpin penghormatan ke arah Sang Raja, diikuti oleh yang lainnya secara serentak.

Mata Raja Kallend tertuju ke arah Sang Putra Mahkota yang juga telah meloncat dari kursinya dan berdiri di samping Savanna. Tatapan Sang Raja layaknya ayah singa yang tak mau melepaskan anak singa malang yang telah berbuat nakal.

“Apakah kau baru saja bilang bahwa kau iri kepadaku, Elzar?” tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar tampak gemetar dikonfrontasi seperti itu, sementara itu Savanna langsung melemparkan tatapan penuh isyarat ke arah Lucia yang langsung mengerti dan dengan segera memberi perintah kepada para dayang penata rambut yang lainnya supaya pergi meninggalkan ruangan bersamanya.

Mereka semua berjalan sambil membungkuk hormat, melewati Raja Kallend yang telah melangkah memasuki ruangan kamar itu.

“B-bukan begitu Aya—”

Suara Elzar terdengar tercekik ^{NJ} ketika dia mengoreksi kalimatnya.

“Y-yang Mulia Raja... saya tidak bermaksud mengatakan bahwa saya iri kepada Yang Mulia,” sahut Elzar kemudian, menjawab dengan tergelagap.

Savanna sendiri menolehkan kepalanya ke arah Elzar dan rasa kasihan langsung menyeruak di dalam dadanya.

Melihat anak sekecil itu membungkuk ketakutan dan gemeteran di bawah dominasi ayahnya yang mengerikan, rasanya Savanna tak sampai hati. Kalau dia tak memikirkan protokol dan hal lainnya, ingin rasanya Savanna membungkuk dan membawa Elzar ke dalam pelukannya untuk menenangkannya. Namun, Savanna tahu bahwa dia tak bisa melakukannya, karena entah kenapa dia merasa bahwa jika dia sampai melakukannya, hal itu akan menyulut kemarahan Raja Kallend yang mengerikan.

Raja Kallend sendiri tampak menyipitkan mata, menatap Elzar dengan dingin.

“Angkat kepalamu. Tak perlu membungkuk begitu. Aku tidak marah kepadamu,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada rendah.

“B-baik, Yang Mulia.”

Elzar mengangkat kepalanya dengan segera, menatap ke arah ayahnya yang berpenampilan dingin. Mata ungu bertemu dengan mata ungu dan Raja Kallend berucap kemudian.

“Kau harus tahu, bahwa kau tak boleh memendam perasaan iri kepada orang lain, terlebih kepada rajamu sendiri. Perasaan iri hanya akan membuatmu inferior dan kemudian membuatmu ingin menempuh cara jahat untuk mengalahkan musuhmu. Sebagai seorang putra mahkota, rasa iri adalah sesuatu yang terlarang, kau harus mengalihkannya dengan rasa ingin berjuang dan menang, apakah kau mengerti?” tanya Raja Kallend setelah menasihati.

Elzar langsung menganggukkan kepalanya.

“S-saya mengerti, Yang Mulia. M-mohon ampun, s-saya akan lebih menjaga perkataan saya nantinya,” tambahnya kemudian dengan gugup.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, tapi tatapan tajamnya tak juga melembut ke arah Elzar.

“Kau tak boleh berdansa dengan bibimu di pesta ulang tahunmu nanti,” ucap sang raja dengan suara tegas.

Perkataan Raja Kallend itu membuat Savanna dan Elzar sama-sama menatap dengan bingung. Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan sinis, menatap kekompakan dua anak manusia di depannya itu dengan tak suka.

“Di pesta ulang tahunmu nanti, kau tak boleh berdansa dengan wanita yang lebih tua darimu. Akan ada banyak putri bangsawan yang datang ke pestamu dan berharap untuk berdansa denganmu. Sebastian akan mengirimkan foto-foto dan keterangan profil mereka dan kau tinggal memilih yang kau suka untuk melakukan dansa pertama denganmu, lalu memberitahukannya kepada Sebastian. Dia akan memastikan semuanya siap di pesta ulang tahunmu bulan depan.” Raja Kallend memberikan penjelasan singkat dengan nada tegas kemudian.

“B-baik, Yang Mulia.” Tak ada yang bisa dilakukan oleh Elzar selain membungkukkan tubuhnya kembali dan menyetujui apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Meskipun sesungguhnya, Elzar tak menyukai ide untuk berdansa dengan putri-putri bangsawan seusianya. Dia sudah pernah melihat putri-putri bangsawan yang dimaksud itu, mereka mengenakan pakaian berenda warna-warni yang norak dan sangat berisik, dan satu hal yang pasti, tak ada dari mereka yang secantik bibi Savannanya.

“Bagus kalau kau mengeri. Sekarang, kau boleh keluar, Elzar. Ada hal yang ingin kubicarakan dengan bibimu.” Raja Kallend berucap kemudian memberi perintah sekali lagi dan Elzar pun langsung bergerak menuruti, melesat pergi meninggalkan tempat itu dengan segera.

Ketika di dalam ruangan itu hanya ada Raja Kallend dan Savanna yang matanya masih terpaku penuh kasih ke arah Elzar yang menghilang di balik pintu yang tertutup, Raja Kallend pun segera berucap untuk menarik perhatian Savanna ke arahnya.

“Duduklah dulu.”

Sang Raja mengedikkan dagunya ke arah kursi yang tadi diduduki Savanna di depan meja rias.

Savanna menatap ragu dan tak juga bergerak mengikuti perintah.

Bagaimana mungkin dia duduk sedangkan Sang Raja berdiri di depannya?

Namun, Raja Kallend tak memberikan kesempatan bagi Savanna untuk ragu lebih lama.

Tangan Sang Raja menyentuh bahu Savanna, lalu mendorong pundak perempuan itu supaya duduk kembali ke kursi di depan meja riasnya, membelakangi Raja Kallend dan menghadap ke cermin besar di hadapannya.

Mata Savanna melebar, menatap pantulan pada cermin besar yang terang benderang itu. Tampak di belakangnya Raja Kallend yang berdiri tegap, begitu dekat dengannya.

“Rambutmu sudah tertata rapi.”

Raja Kallend yang berdiri di belakang Savanna berucap mengomentari dengan nada penuh ironi.

“Digulung dengan rapi dan tak dipertontonkan di hadapan laki-laki,” tambahnya kemudian dengan nada sinis, mengingatkan Savanna kembali akan percakapan mereka dini hari tadi di dalam kamar ini yang membuat pipi Savanna memerah.

“Gaunmu juga sudah disiapkan. Dan riasanmu... bilang pada Lucia untuk tidak merias wajahmu berlebihan. Kau lebih baik tak berdandan terlalu mencolok, nanti wajahmu malahan seperti badut,” tambah Raja Kallend kembali mengejek.

Rona di pipi Savanna semakin memerah, namun tak urung dia menganggukkan kepalanya dengan patuh.

“Baik, Yang Mulia,” sahut Savanna kemudian, berusaha untuk tetap tenang.

Sikap patuh Savanna tampak memuaskan Raja Kallend, Sang Raja mengangguk kemudian.

“Bagus. Beberapa jam lagi pesta dansa dimulai, dan pastikan tidak ada kesalahan.” Raja Kallend tak memberi kesempatan bagi Savanna untuk menyahuti kali ini, sang Raja langsung menolehkan kepala ke belakang dan memanggil. “Alfredo.”

Raja Kallend menyebut nama itu kemudian dengan suara sedikit keras, dan pintu ruang kamar Savanna pun terbuka seketika, seolah sosok Alfredo telah menunggu sejak tadi di depan pintu dan menanti dipanggil.

Mata Savanna melirik pantulan cermin di hadapannya dan dia melihat sosok lelaki berusia setengah baya dengan rambut kelabu yang disisir rapi ke belakang dan penampilan yang sangat rapi menggunakan pakaian kepala pelayan yang khas dan indah.

Dari seragam yang dikenakannya, Savanna langsung tahu bahwa Alfredo adalah pelayan pribadi Raja Kallend.

“Bawa kemari.” Raja Kallend memberi perintah dan Alfredo pun melangkah mendekat.

Pada saat itulah Savanna melihat bahwa Alfredo memegang sesuatu di tangannya.

Bab 28: Kakak dan Adik

“Bawa kemari.”

Raja Kallend memberi perintah dan Alfredo pun melangkah mendekat.

Pada saat itulah, Savanna melihat bahwa Alfredo memegang sesuatu di tangannya. Sesuatu itu adalah sebuah kotak bertakhtakan permata yang tampak sangat indah dan berkilauan.

Lelaki setengah baya itu berhenti di dekat Raja Kallend, lalu dengan sikap hormat, Alfredo membuka kotak itu dengan tangan merendah sehingga Savanna yang sedang duduk di kursi rias bisa melihat isi kotak tersebut.

Itu adalah perhiasan berbentuk bunga teratai dengan batu permata ungu yang sangat indah di bagian tengahnya. Savanna tak bisa menahan diri untuk tak melebarkan matanya, karena baru pertama kali inilah, dia melihat sesuatu seindah itu.

Tanpa kata, Raja Kallend mengambil perhiasan itu dan menimangnya di tangannya.

“Ini adalah hiasan rambut untuk kau pakai malam ini.”

Dengan tenang, Raja Kallend menjelaskan. Sang Raja kemudian bergerak untuk mengambil posisi di belakang Savanna, membuat wajahnya tampak jelas di pantulan cermin yang ada di hadapan Savanna.

Lalu, tanpa diduga, dengan cekatan Raja Kallend memasangkan hiasan rambut itu di rambut Savanna yang sudah ditata apik, menyelipkan di sana dengan tangannya sendiri.

Hal itu membuat Savanna terkejut setengah mati.

Seorang raja yang mulia, tak seharusnya melakukan pekerjaan seorang dayang dengan menata rambut dari seorang putri, setinggi apa pun kedudukan sang putri. Bahkan Savanna bisa melihat ekspresi terkejut dari Alfredo ketika melihat Raja Kallend memasang perhiasan rambut Savanna dengan tangannya sendiri.

“Y-yang Mulia Raja—“

Savanna berusaha mencegah dan hendak menolehkan kepalanya, namun mata Raja Kallend yang menajam pada pantulan cermin di depannya menghentikannya.

“Diam. Jangan bergerak.”

Raja Kallend memerintah dengan suara dingin sebelum kemudian tangannya kembali bergerak memasang hiasan rambut itu hingga tampak indah sempurna dan membuat tatanan rambut Savanna terlihat semakin cemerlang.

“Nah, sudah selesai.”

Bibir Raja Kallend membentuk lengkungan puas ketika matanya mengamati hasil karyanya.

“Itu adalah hiasan rambut milik ibuku. Hiasan itu adalah salah satu harta karun pusaka Kerajaan Deusmorte yang menjadi hadiah pernikahan dari ayahku untuk ibuku di hari ibuku diangkat menjadi permaisuri. Dikatakan bahwa batu permata ungu yang ada di hiasan rambut ini dulunya adalah batu permata yang menghiasi mahkota dari raja pertama Kerajaan Deusmorte.”

Raja Kallend berucap sambil menggulirkan jarinya dengan lembut ke batu permata itu. Dari sisi dia berdiri, dia bisa melihat betapa pucatnya wajah Savanna di cermin saat mendengarkan informasi yang dia berikan itu.

“Y-yang Mula Raja! Kenapa Yang Mulia Raja memberikannya kepada saya?” tanya Savanna kemudian dengan bingung.

Mata ungu Raja Kallend bertemu dengan mata Savanna di cermin, dan sinar sinis tampak di bibirnya.

“Alasannya sama seperti ketika aku memberikan liontin permata ungu itu yang juga merupakan harta pusaka berharga dan menjadi kalung milik Querida pertama Kerajaan Deusmorte. Supaya orang-orang percaya bahwa kau adalah Queridaku dan juga....”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya, lalu menyambung lagi dengan nada rendah penuh arti.

“Kesayanganku,” tambahnya kemudian dengan sengaja.

Rona merah langsung menyebar di wajah Savanna, dan mata Raja Kallend langsung tertuju ke tengkuk Savanna yang tampak jelas di pandangannya karena rambut Savanna yang digulung ke atas.

Raja Kallend telah memerintahkan supaya rambut Savanna tidak digulung terlalu tinggi sehingga lambang bunga teratai ungu di belakang telinganya tetap tersamarkan. Namun, meskipun tatanan rambut itu bisa melindungi lambang teratai ungu di belakang telinganya, tetapi tak bisa melindungi pemandangan keindahan kulit tengkuknya dari mata Raja Kallend.

Rona merah tampaknya juga menyebar di permukaan kulit tengkuk Savanna, membuat warna kulitnya jadi seperti buah *peach* ranum yang bersemburat merah jambu.

Permukaan kulit Savanna tampak lembut dan lunak, membuat Raja Kallend tergoda untuk menancapkan giginya di sana, hendak mengukur apakah rasa Savanna sama manisnya dengan buah *peach* yang sedang ranum-ranumnya.

Tangan Raja Kallend menyentuh garis kalung emas yang melingkar di leher Savanna, dengan sengaja mengusapkan ujung jarinya di sana dan membuat Savanna terkesiap dan bulu kuduknya meremang seketika.

Raja Kallend tersenyum sinis.

NJ

“Kau memakai kalung liontin itu seperti yang kuperintahkan. Bagus. Gaun yang akan kau pakai nanti dirancang supaya liontin kalung itu terlihat oleh semua orang. Pastikan semua terpasang dengan baik untuk pertunjukan sebentar lagi.”

Raja Kallend membungkukkan tubuhnya supaya bibirnya sejajar dengan telinga Savanna.

“Jangan tunjukkan kelemahanmu di depan siapa pun di pesta dansa nanti. Kau harus bersandiwara sebagai wanita penakluk pria malam nanti, supaya penampilanmu meyakinkan.”

Setelah berbisik dengan nada rendah di telinga Savanna. Raja Kallend menegakkan punggungnya lagi, lalu membalikkan tubuhnya tanpa kata dan meninggalkan ruangan itu dengan diikuti oleh Alfredo yang menyempatkan diri untuk membungkuk hormat ke arah Savanna sebelum melangkah pergi.

Ditinggalkan sendirian, Savanna menatap bayangan dirinya di cermin dengan malu.

Permukaan kulitnya tampak benar-benar merah hingga dia seperti orang yang sedang kepanasan.

Kalau dipikir-pikir, dia memang merasa panas.

Savanna menyentuhkan tangannya di pipinya dan menangkupkan telapak tangannya yang sejuk di sana, berharap dengan begitu dia bisa menurunkan suhu kulit wajahnya yang terasa memanas.

Ya ampun!

Raja Kallend adalah kakak tirinya!

Savanna tak seharusnya tersipu malu atas kedekatan yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya. Dia harus terbiasa dengan ini semua karena setelah dirinya diumumkan sebagai Querida Raja Kallend,

maka mereka harus berperilaku sebagai kakak adik yang sangat dekat dengan ikatan kuat yang tak bisa dipatahkan oleh siapa pun.

Tapi, mampukah Savanna terbiasa?

Bagaimanapun, meskipun Raja Kallend adalah kakaknya, Sang Raja adalah satu-satunya lelaki dewasa yang pernah melanggar batas kedekatan Savanna lebih daripada yang seharusnya. Karena itulah Savanna merasa gugup luar biasa dan tak tahu harus bersikap bagaimana karena dia memang tak punya pengalaman dengan lelaki mana pun.

Savanna memejamkan mata dan menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

Dia harus terbiasa, dan seperti perkataan Raja Kallend, dia harus berhasil dan menunjukkan kepada Raja Kallend bahwa dia adalah manusia yang berguna.

Sebab, sudah jelas Raja Kallend bisa dengan mudah menyingkirkan dan membunuhnya jika sampai dia dianggap tak ada gunanya.

“Oh! Astaga! Anda cantik sekali!”

Lucia menangkupkan kedua tangannya di mulut dengan senang. Matanya tampak berbinar, terperangah dengan penampilan Savanna saat itu.

Savanna sudah memakai gaun yang dipesan secara khusus baginya untuk menghadiri pesta debutnya itu.

Gaun itu dipesan dari desainer nomor satu di Kerajaan Deusmorte yang biasanya hanya membuat pakaian raja dan permaisuri. Gaun itu berwarna lavender dengan hiasan bunga floral warna ungu tua yang sangat indah dan bentuknya sangatlah Indah, tidak berlebihan tetapi terlihat elegan.

Dan ketika dipakai oleh Savanna, bentuknya jadi jauh lebih indah lagi, membuat Savanna tampak sangat cantik memakainya.

Pipi Savanna memerah melihat Lucia memasang wajah kagum yang tak ditutup-tutupi, membuatnya tersenyum malu-malu kemudian.



“Jangan berlebihan, Lucia,” bisik Savanna perlahan. “Aku biasa-biasa saja, tak pantas mendapatkan kekagumanmu,” tambahnya berbisik.

Lucia melebarkan mata dan menggelengkan kepalanya untuk menyanggah perkataan Savanna itu.

“Kalau yang seperti ini disebut biasa-biasa saja, maka saya tak tahu lagi seperti apa yang disebut dengan luar biasa itu,” sahut Lucia dengan nada bersungguh-sungguh.

Mata perempuan itu melahap penampilan Savanna dengan senang dan bibirnya tersenyum lebar.

“Anda sangat cantik, Putri Savanna. Mereka semua, para bangsawan yang menunggu di ruang pesta dengan penuh rasa penasaran, pasti akan langsung maklum ketika melihat Yang Mulia Raja mengangkat Anda sebagai *Querida*-nya,” tambahnya bersemangat.

Savanna menipiskan bibir, lalu menggelengkan kepalanya sedikit.

“Aku takut, Lucia,” bisiknya pelan, sengaja supaya hanya Lucia saja yang bisa mendengarnya.

Lucia menatap Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

“Takut apa, Tuan Putri?” tanyanya bingung.

“Aku takut aku tak pantas dan gagal memenuhi standar, lalu orang-orang akan menganggap Raja Kallend gila karena memilih aku yang seperti ini sebagai *Querida*-nya,” bisik Savanna dengan cemas. “Kau tahu kenyataannya, aku memang tak—”

“Tidak. Tidak, Tuan Putri!”

Lucia membantah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tegas.

“Anda tak boleh kehilangan rasa percaya diri seperti itu. Ingat, Anda akan masuk ke ladang pertempuran dan menghadapi para bangsawan yang tersenyum di muka tapi menusuk di belakang, ganas layaknya serigala berbulu domba. Jadi, Anda tak boleh bersikap lemah, jadilah singa yang jauh lebih ganas dari mereka. Ayo, angkat dagu Anda dengan tegas!”

Lucia memberikan semangat dengan suara penuh keyakinan.

Savanna yang tadinya begitu gugup, mau tak mau tersenyum mendengar perumpamaan yang digunakan oleh Lucia itu. Untuk

menyenangkan Lucia, dia pun memenuhi permintaannya dengan mengangkat dagunya dengan sikap angkuh.

“Bagus. Bagus. Seperti itu. Pokoknya, apa pun yang terjadi, tetap angkat dagu Tuan Putri dengan angkuh di hadapan siapa pun. Ingat, dengan menjadi Querida Raja Kallend, maka anda akan menjadi wanita paling kuat dengan kedudukan paling tinggi di Kerajaan Deusmorte. Tak ada satu wanita pun yang bisa bersikap angkuh kepada Anda dan tak ada satu wanita pun yang bisa membuat Anda menundukkan kepala di depan mereka. Sekarang, ayo tarik napas dalam-dalam supaya Anda tak gugup lagi,” ucap Lucia dengan nada memberi semangat yang tulus.

Savanna menurut, mendongakkan dagunya dengan angkuh, lalu dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan beberapa kali.

“Nah, setelah itu, ucapkan mantra ini untuk membuat Anda semakin percaya diri: Aku adalah Putri paling cantik sejagat raya!” Lucia menambahkan kembali dengan antusias.

Wajah Savanna kembali bersemu merah karena malu, namun tak urung dia menurut juga dan berseru dengan suara keras penuh keyakinan.

“Aku adalah putri paling cantik sejagat raya!” Savanna terkekeh ketika berucap dan dia langsung berterima kasih kepada Lucia di dalam hatinya.

Lucia memang benar, mengucapkan hal itu dengan keras, mengangkat dagu dan mengatur napas, ternyata membantu memudahkan kegugupannya yang terasa semakin pekat seiring dengan semakin dekatnya mereka ke waktu acara pesta dansa.

“Aku tak menyangka jika Putri Savanna memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi.”

Suara yang dalam bernada rendah nan khas itu terdengar tiba-tiba dari belakang mereka, membuat kekehan Savanna langsung membeku dan wajahnya jadi pias.

Dia membalikkan tubuh ke arah sumber suara dengan diikuti oleh Lucia dan dugaan terburuknya ternyata menjadi nyata di hadapannya.

Raja Kallend tampak berdiri di sana, dengan diikuti beberapa pengawal di belakangnya. Para pengawal itu adalah ksatria-ksatria Raja Kallend yang setia dan saat ini mereka mengenakan baju zirah besi formal yang tampak sangat indah melekat di tubuh mereka yang tinggi gagah. Savanna melihat bahwa Ksatria Cerberuslah yang bertugas di depan, menunjukkan bahwa saat ini dialah yang menjadi pemimpin pasukan pengawal itu.

Penampilan Raja Kallend sendiri tak kalah megahnya. Beliau mengenakan pakaian resmi kerajaan berwarna gelap yang memang biasa digunakan di acara formal kerajaan dan warna gelap pakaiannya yang tampak kontras dengan warna rambut dan matanya yang cerah, membuat penampilan Sang Raja tampak begitu indah dan mencolok.

“Kalian semua keluarlah sebentar, aku ingin berbicara secara pribadi dengan Putri Savanna.”

Raja Kallend memberikan perintah dengan tegas dan para ksatria yang tadinya mengikuti di belakangnya langsung membungkuk hormat sebelum kemudian melangkah meninggalkan ruangan.

Perintah itu tentu juga berlaku untuk Lucia, karena itulah Lucia juga membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat sebelum kemudian mengikuti para ksatria itu melangkah meninggalkan ruanga tersebut.

Lagi-lagi terjebak bersama Raja Kallend seorang diri, masih saja membuat Savanna gugup luar biasa, terlebih lagi, gugupnya kali ini bercampur dengan malu karena dia telah terpergok bertingkah memalukan di depan Raja Kallend sebelumnya.

Namun, Savanna tahu bahwa dia tak boleh ditelan kegugupan yang akan mengalahkannya, karena itulah dia langsung membungkuk di hadapan Raja Kallend dan berucap dengan nada suara tegar.

“Hormat kepada Raja Kerajaan Deusmorte—”

Savanna mengucapkan penghormatan formal sesuai protokol, namun Raja Kallend mengangkat tangannya dan menggelengkan kepalanya sebagai isyarat supaya Savanna menghentikan kalimatnya.

“Tidak perlu menggunakan sapaan formal lagi ketika bertemu denganku. Orang-orang akan mencurigaimu kalau kau bersikap begitu.” Raja Kallend berucap memberitahu, matanya menatap ke arah Savanna dengan tajam dari ujung kaki sampai ujung kepala, seolah melahap seluruh penampilan Savanna dengan saksama.

Sang Raja memasang wajah tanpa ekspresi sehingga Savanna sendiri tidak tahu apakah beliau cukup puas dengan penampilannya malam ini, atau malahan tidak menyukainya.

Savanna menatap ke arah Raja Kallend untuk mencoba membaca reaksi Sang Raja, namun matanya malahan bersirobok dengan mata ungu itu sehingga dengan malu Savanna langsung mengalihkan pandangan dan menundukkan kepala.

“Lebih baik, setelah ini kau bersikap informal kepadaku.” Raja Kallend berucap lagi, ekspresinya menggelap kemudian saat melihat bagaimana Savanna tak berani menantang matanya.

Tanpa diduga, Raja Kallend bergerak mendekat, lalu menyentuh tangannya ke dagu Savanna dan menengadahkan wajah perempuan itu.

“Tak boleh menunduk di hadapanku. Angkat kepalamu dan tataplah aku dengan tatapan penuh cinta. Bukankah kita hendak menunjukkan hubungan kakak adik yang solid dan saling mendukung?”

Raja Kallend tiba-tiba membungkuk sedikit ke arah Savanna, lalu menghadiahkan kecupan di pipi Savanna, dekat sekali dengan ujung bibir Savanna.

“Kau harus terbiasa dengan ciumanku. Setiap kita bertemu, terutama jika itu di depan umum, aku akan mencium pipimu setidaknya satu kali untuk menunjukkan kasihku kepadamu,” Sang Raja berbisik perlahan di telinga Savanna, lalu ketika mengangkat wajahnya, dia mengerutkan keningnya.

“Ah, aku baru teringat. Karena permasalahan kiriman pembunuh dari Perdana Menteri Hugo, sepertinya aku lupa menagih kepadamu,” ucapnya kemudian.

Savanna memucat. Apakah dia memiliki janji atau hutang yang diberikannya kepada Raja Kallend dan dia melupakannya?

“M-menagih apa, Yang Mulia?” Pada akhirnya, Savanna memberanikan diri untuk bertanya. Itu semua karena Raja Kallend tak kunjung berucap dan malahan menatapnya tajam seolah menunggu Savanna berbicara.

Ketika mendengar pertanyaan Savanna itu, sudut bibir Raja Kallend terangkat sinis.

“Tak kusangka, kau adalah orang yang mudah melupakan janji, Putri Savoy.” Dengan sengaja, Raja Kallend memanggil Savanna dengan nama panggilan sayang yang disematkannya kepada Savanna.

“Tidak ingatkah bahwa kau berjanji untuk memberikan panggilan sayangmu kepadaku? Aku memberimu panggilan sayang Putri Savoy yang merepresentasikan hutan cemara nan elegan untuk menggantikan arti nama Savanna-mu yang berarti padang rumput kampung dan kau setidaknya wajib punya satu panggilan sayang yang kau gunakan untuk memanggilku. Kau tentu ingat apa yang kukatakan sebelumnya, bukan? Sang Querida dan Rajanya harus memiliki panggilan sayang satu sama

lain untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa hubungan mereka istimewa dan tidak terlalu formal satu sama lain.”

Raja Kallend tetap berucap dengan sengaja tanpa memedulikan wajah Savanna yang merah padam karena malu. Malahan, sepertinya sang raja memang sengaja membuat wajah Savanna lebih merah lagi dan lagi.

“Jadi sekarang, aku akan menagih panggilan sayangmu kepadaku. Kira-kira apa panggilan sayangmu kepadaku? Nama lengkapku adalah Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV, jika kau belum tahu. Kau bisa memanggilku dengan nama tengahku jika itu menarik untukmu. Atau kau boleh memanggilku Kall kalau kau suka, aku akan memberikan keistimewaan kepadamu sebagai satu-satunya yang boleh melakukannya jika kau mau.”

Tentu saja Savanna tidak akan berani! Siapa dia hingga berani memanggil Yang Mulia Raja dengan menyingkat-nyingkat namanya?

Bisa saja itu jebakan supaya Raja Kallend memiliki alasan untuk memenggal kepalanya karena bersikap kurang ajar, bukan?

Savanna tahu bahwa dia harus menyelamatkan nyawanya dengan memilih nama panggilan yang tepat. Bodohnya dia karena lupa untuk mencari nama panggilan Raja Kallend seperti ultimatum beliau di masa lampau karena terlalu disibukkan oleh segala hal yang terjadi kemarin. Sekarang, Savanna harus berpikir cepat untuk menemukan nama terbaik yang bisa digunakannya.

“Ka—” Savanna menelan ludah, mencoba mengucapkannya tetapi suaranya hilang tertelan di tenggorokannya.

Raja Kallend mengangkat alisnya, ekspresinya tampak penuh antisipasi.

“Ya? Apa panggilan sayangmu kepadaku? Katakan dengan jelas, *hmm?*” tanyanya penasaran sekaligus memerintah.

Savanna menghela napas dalam-dalam, lalu membuka mulutnya.

“Kakak!” ucapnya setengah berseru, berhasil mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya.

Ekspresi Raja Kallend tampak bingung.

“Apa maksudmu?” tanyanya kemudian.

“Kakak!” Savanna mengulang lagi, lalu menatap Raja Kallend dengan penuh tekad. “Panggilan kesayangan saya kepada Yang Mulia Raja adalah ‘kakak’,” ucapnya memberitahu kemudian.

Raja Kallend terlihat tercengang, seolah-olah Savanna benar-benar menjejutkannya.

“Kakak?” Ekspresi Raja Kallend tampak tidak puas. “Dari semua panggilan yang bisa kau berikan kepadaku, kau memilih memanggilku dengan sebutan kakak?” tanya Raja Kallend seolah tak percaya.

Savanna menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung.

Apakah Sang Raja menganggap bahwa Savanna tak pantas memanggilnya dengan sebutan ‘kakak’?

“Y-yang Mulia Raja adalah kakak saya, dan Anda mengatakan bahwa saya harus berhasil menampilkan ikatan persaudaraan yang erat dan kuat dengan Anda. Jadi... menurut saya, panggilan ‘kakak’ adalah yang terbaik. Bukankah itu menunjukkan betapa eratnya hubungan persaudaraan kita?” tanya Savanna setelah mengakhiri penjelasannya.

Raja Kallend menipiskan bibirnya, sikapnya tampak penuh ironi. Namun, pada akhirnya Sang Raja memutuskan untuk tak mengatakan apa-apa.

“Baiklah, kurasa aku akan menerima panggilan ‘kakak’ darimu. Tapi kau tak boleh menyebutku dengan panggilan itu saja, sertakan namaku

di belakangnya. Kakak Kallend, kurasa itu lebih bagus,” ucap Raja Kallend kemudian.

Mata Savanna melebar.

“S-saya t-tidak akan berani menyebut nama Yang Mulia Raja begitu saja tanpa sebutan Yang Mulia!” seru Savanna tanpa sadar, menyuarakan ketakutannya.

Kening Raja Kallend berkerut.

“Kenapa kau tidak berani? Apakah kau takut menerima hukuman jika kau melakukannya?” tanyanya cepat.

Savanna segera menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Saya tidak ingin dianggap bersikap kurang ajar, bagaimanapun, nama seorang raja adalah nama yang sakral dan siapa pun yang kurang ajar dengan menyebut nama itu sesuka hati, bisa mendapatkan hukuman,” sahut Savanna cepat.

Raja Kallend melengkungkan senyum. Dalam beberapa interaksi terakhirnya dengan Savanna selama beberapa waktu ini, dia menyadari bahwa Savanna sesungguhnya sangat pandai berbicara. Beberapa kali perempuan itu menyanggahnya tanpa sadar dan mengeluarkan alasan-alasan yang cerdas yang membuat Raja Kallend tak bisa membantahnya.

Savanna memiliki potensi, dan Raja Kallend tahu bahwa dia telah memilih orang yang tepat untuk membantunya mengalahkan musuh-musuhnya.

“Aku tidak menyukai panggilan ‘kakak’ saja tanpa embel-embel namaku, karena panggilan itu tidak terasa istimewa. Kau harus memanggilku Kakak Kallend-mu karena itu adalah perintah darimu dan kau mendapatkan ijin resmi dariku, karena itulah kau tak akan mendapatkan hukuman.” Raja Kallend berucap dengan tegas.

Ketika dilihatnya Savanna menundukkan kepala dengan ragu dan tak kunjung menjawab, dia pun bertanya lagi.

“Apakah kau mengerti?” tanyanya cepat.

Savanna menelan ludah.

Tentu saja, dari nada suara Raja Kallend, sudah jelas bahwa Savanna tidak diberikan kesempatan untuk membantah dan menyanggah lagi.

Kalau sudah begitu, untuk apa Raja Kallend bertanya kepadanya lagi? Bukankah jawabannya sudah jelas hanya satu?

“Saya... saya... mengerti, Yang Mu—” Suara Savanna terhenti ketika dilihatnya ekspresi Raja Kallend menggelap, dengan cepat dan cerdik untuk menyelamatkan nyawanya, Savanna pun langsung mengoreksi. “Saya mengerti, Kakak Kallend,” jawabnya dengan nada sopan terbata.

Raja Kallend menyeringai.

“Bagus, Putri Savoy,” ucapnya lambat-lambat. “Pastikan kau sering memanggilku dengan nada manja dan suara keras seperti itu ketika kita sedang berada di depan khalayak umum, lalu akan kita nikmati wajah-wajah tercengang dari kaum bangsawan kolot yang dipenuhi keterkejutan,” ucap Raja Kallend sambil terkekeh.

Setelah itu, Sang Raja mengulurkan tangannya ke arah Savanna dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Savanna selain memberikan tangannya untuk digenggam Raja Kallend.

“Pesta dansa sudah hampir dimulai, saatnya kita memberikan pertunjukan terbaik bagi semua tamu yang hadir.”

Raja Kallend berucap tegas sebelum membimbing langkah Savanna keluar dari ruangan itu untuk menuju pesta dansa.

“Kudengar ini adalah pesta debut yang terlambat dari Putri kelas rendah itu,”

Fleonica La Catalina yang merupakan keponakan dari Perdana Menteri Hugo berucap setengah berbisik sambil menatap dekorasi pesta yang megah di sekeliling mereka. Bukan hanya pesta ini dilaksanakan di aula hall utama yang biasanya digunakan untuk upacara sakral kerajaan seperti pesta pernikahan raja dan juga ulang tahun raja, semua hal di dalam pesta ini, baik dekorasinya, jamuan hidangannya, hingga pemain musik untuk iringan dansanya, berasal dari yang terbaik.

Fleo sendiri adalah perempuan yang sangat cantik dan baru melewati masa debutnya belum genap satu tahun lalu. Itu berarti usianya saat ini menginjak delapan belas tahun.

Saat itu, dia sedang berdiri dan saling berbisik dengan rekan-rekan putri bangsawan yang berdiri berkelompok bersamanya dalam usia sepantaran dengannya.

Semua putri bangsawan itu berasal dari kelas tinggi dan tampak tampil menawan. Mereka semua jelas menggunakan kesempatan ini untuk tampil secantik mungkin dengan mengenakan gaun mewah paling indah dan dengan perhiasan paling mahal yang menunjukkan derajat kebangsawanan satu sama lain.

Bukan tanpa alasan mereka berdandan secantik mungkin. Itu semua disebabkan karena mereka ingin menarik hati dan memesonakan Raja Kallend.

Ya, sejak naik takhta, Raja Kallend dikenal sangat jarang hadir di pesta-pesta sosial dan pihak istana sendiri pun juga hampir tidak pernah mengadakan pesta dansa, kecuali di pesta ulang tahun raja yang memang wajib dilaksanakan satu tahun sekali.

Jika Sang Raja hadir di pesta besar para bangsawan untuk memenuhi undangan sesuai protokol pun, Raja Kallend hanya hadir

dalam waktu singkat untuk menyapa empunya pesta dan tak pernah tinggal untuk berdansa.

Sedangkan pesta kali ini adalah pesta yang sangat istimewa.

Sang Raja akan menjadi empunya pesta karena kedudukan beliau sebagai wali dari adik tirinya yang akan memasuki debut sebagai putri bangsawan di kerajaan setelah pesta dansa ini berakhir, jadi semua orang memutuskan untuk berdandan secantik mungkin, dengan harapan mereka beruntung bisa menarik perhatian Raja Kallend di pesta ini.

Bagaimanapun, sejak Permaisuri Nieva meninggal setelah melahirkan Putra Mahkota Elzar, Raja Kallend menyibukkan diri dengan urusan kerajaan dan tak pernah melibatkan diri dengan perempuan.

Gosip bahwa Raja Kallend memiliki wanita simpana yang dirahasiakan untuk menyalurkan hasratnya pun telah menyebar di kalangan bangsawan, tetapi karena tak pernah ada pembuktian, tak ada juga bangsawan yang berani mengangkat gosip itu ke permukaan.

Karena terus menduda sampai sekarang itulah, Raja Kallend menjadi kandidat pria incaran bagi para wanita bangsawan yang memiliki mimpi megah untuk menjadi permaisuri raja berikutnya.

Salah satu hal yang juga membuat para putri bangsawan itu tergila-gila, tentu saja karena ketampanan Raja Kallend yang tak dimiliki oleh orang lain di kerajaan ini. Beliau luar biasa tampan, dengan wajah khas aristokrat yang angkuh, dipadu dengan rambut perak dan mata ungu, yang tentunya tak dimiliki oleh lelaki lain di Kerajaan Deusmorte ini selain putra mahkota Elzar.

Dengan segala kelengkapan itu, Raja Kallend memang menjadi impian utama para wanita.

Kesempatan itu tentunya masih terbentang besar, sebab Raja Kallend masih begitu muda, masih jauh sebelum mencapai usia tiga puluh tahun, dan sudah pasti masih begitu sehat sehingga bisa memiliki

beberapa anak lagi dari banyak wanita berbeda jika beliau berkenan mengangkat permaisuri dan juga selir-selir.

“Kenapa pesta debut untuk adik tiri raja yang berasal dari putri pengkhianat itu sampai dirayakan sebesar ini? Bukankah seharusnya putri itu dibunuh mengikuti ibunya Permaisuri Frustrancia yang terbukti berkhianat?” bisik Salome La Magnolia, salah satu putri bangsawan yang juga telah berdandan dengan penampilan terbaiknya untuk acara ini.

“Katanya, Raja Kallend menganugerahkan gelar bangsawan khusus bagi putri itu, bahkan memberikan gelar La Deusmorte yang berarti mengakuinya sebagai keturunan Raja Alkazar.” Daisy La Mortezano menyahuti sambil berbisik pelan, dia melirik ke kanan dan ke kiri seolah takut ada yang mendengar percakapan mereka, lalu dia menambahkan kalimatnya. “Tapi, ada desas-desus berkembang bahwa putri itu dibawa dari kampung kumuh dengan penampilan compang-camping. Dia adalah putri yang dibuang oleh ibunya sendiri, bagaimana bisa Raja Kallend malahan membawanya masuk ke istana?”

“Mungkin karena kasihan?” sahut Celine La Diego perlahan.

“Mana mungkin Raja Kallend merasa kasihan?” Fleo menyahuti kembali. “Pamanku, Perdana Menteri Hugo mengatakan bahwa Raja Kallend adalah orang yang paling tak punya belas kasihan di antara semua bangsawan, beliau bahkan menghabisi nyawa musuh tanpa bersisa berikut seluruh keluarganya.”

Fleo berdehem pelan untuk menjaga suaranya tetap rendah.

“Tapi, pamanku bilang bahwa Putri ini disembunyikan di istana terpencil dan dibuang di istana terpencil. Keberadaannya nyaris dilupakan kalau saja tak ada pesta debut ini.”

“Bukankah pesta debut ini sudah terlambat beberapa tahun? Sang Putri sudah sembilan belas tahun, bukan? Kurasa dia jauh lebih tua dibandingkan kita semua?” sahut putri bangsawan yang lain.

Pembicaraan mereka semakin menarik menyangkut gosip panas tentang putri misterius yang tak pernah muncul di depan khalayak, sehingga banyak orang yang ikut bergabung untuk berbicara.

“Atau dua puluh tahun? Tidak ada informasi yang jelas tentang putri misterius itu. Penampilan satu-satunya di depan umum adalah sekitar enam tahun lalu ketika dia mendapat gelar kebangsawanan oleh Raja Kallend, waktu itu dia masih kecil. Setelah itu dia tak muncul lagi,” sambar putri bangsawan yang baru bergabung.

“Kurasa dia tidak cantik,”

Fleo berucap lagi dan memanas-manasi.

“Karena itulah dia tak pernah muncul ke publik lagi. Pesta ini mungkin hanyalah salah satu sikap baik Raja Kallend untuk menjalankan kewajibannya sebagai wali dari sang putri, ditambah lagi, persyaratan bagi seorang putri bangsawan untuk bisa menikah adalah harus melalui masa debut resminya. Jadi... kurasa, setelah pesta debut ini, putri itu akan dijual ke negara sebelah dalam pernikahan politik untuk dinikahi sebagai selir raja guna mempererat hubungan antara kerajaan.”

“Kau benar juga,” Salome mengangguk-anggukkan kepalanya setuju. “Tapi, lebih baik kita sudahi pembahasan tentang putri itu. Putri itu tak penting bagi kita, dia akan segera dibuang sebentar lagi. Lagi pula, kita semua memiliki tujuan yang sama untuk datang ke pesta ini, bukan? Demi menarik perhatian Raja Kallend. Ingat, kita harus berlaku adil satu sama lain, tidak boleh iri jika ternyata Raja Kallend menaruh perhatian lebih kepada salah satu dari kita.”

Salome La Magnolia memang terkenal akan kecantikannya, dengan rambut hitamnya yang pekat, berpadu dengan kulit pucat dan mata hijau *emerald*-nya yang cerah, dia pantas untuk merasa percaya diri.

“Jika kalian bersikap baik, saat aku terpilih menjadi permaisuri nanti, aku akan merekomendasikan kalian yang baik untuk menjadi selir raja,” bisik Salome terkekeh dengan sikap angkuhnya yang biasa.

Yang lainnya tidak sempat memberikan tanggapan karena pada saat itu, pintu yang terhubung dengan anak tangga teratas yang berada di pusat ruang dansa itu terbuka lebar.

Ya, di ruang aula *hall* ini, terdapat tangga lebar dengan bentuk melengkung indah yang dilapisi karpet merah berpadu ungu serta emas yang elegan. Sang Raja biasanya masuk ke ruangan pesta melalui pintu di anak tangga teratas itu dan berjalan menuruni tangga untuk menuju lantai hall sementara para bangsawan yang lain akan membungkuk memberi hormat kepadanya.

Para ksatria raja tampak muncul dari pintu itu, mereka membentuk barisan rapat di sepanjang anak tangga menurun, menunjukkan bahwa Raja Kallend memang benar-benar akan hadir di pesta.

Para putri bangsawan langsung panik sekaligus bersemangat karena mereka tahu bahwa yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba juga.

Mereka tampak sibuk menata rambut dan mengelus gaun mereka supaya halus dengan sikap penuh antisipasi bercampur tak sabar.

Jantung mereka semua berdebar ketika kepala mereka tertengadah, menanti kemunculan Sang Raja tampan yang sangat sedap dipandang mata.

“Yang Mulia Raja Kerajaan Deusmorte, Raja Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV telah hadir di tempat pesta dengan didampingi oleh Putri Savanna Mikaela La Deusmorte.”

Seorang petugas yang berada di dekat pintu itu memberikan pengumuman formal dengan suara lantang, membuat semua mata memandang ke arah pintu yang terbuka dengan penuh antisipasi.

Bab 29: Pesta Debut

Pada saat itulah Raja Kallend melangkah muncul dari pintu atas yang terbuka lebar.

Para ksatria membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat, begitu pun para bangsawan yang berada di lantai aula *hall*, semuanya langsung membungkukkan tubuh serentak untuk memberi hormat kepada raja.

“Hormat kepada Raja Kallend. Semoga kesejahteraan, kemakmuran dan kejayaan melimpahi kerajaan Deusmorte,” seru semua orang, memberikan salam hormat secara formal.

Raja Kallend menganggukkan kepala, memberikan isyarat dengan tangannya sebagai ijin bahwa orang-orang sudah boleh menegakkan tubuhnya.

Pada saat itu, semua mata langsung terburu-buru menatap ke atas, ke arah Putri Savanna yang membuat semua orang penasaran.

Mata mereka seketika terpaku kepada seorang perempuan yang tampak sangat cantik.

Bukan hanya cantik biasa, tetapi sangat sangat cantik!

Perempuan itu berdiri di sisi Raja Kallend, tangannya melingkar di siku Sang Raja yang disediakan untuknya.

Dari bawah sini dengan jarak sejauh itu saja, kecantikannya tampak jelas terlihat.

Permukaan kulit Putri Savanna terlihat halus dan bersemu merah, wajahnya melengkung berbentuk hati dengan mata hijau gelap yang lebar dan cemerlang.

Perpaduan hidung, bibir, tulang pipi dan semua yang ada di sana tampak begitu sedap dipandang, dan itu semua dibingkai dengan rambut gelap yang digulung dengan elegan ke atas.

Belum lagi, tampak bahwa Putri Savanna memiliki tubuh yang begitu indah dan begitu feminin layaknya seorang dewi. Berbeda dengan putri bangsawan kebanyakan yang memiliki tubuh pendek dan mungil karena mereka menjaga diet ketat mereka supaya tetap kurus, putri Savanna memiliki lekuk tubuh sintal yang sangat proporsional. Ditambah lagi Sang Putri cukup tinggi hingga tak tenggelam ketika berada di samping Raja Kallend yang bertubuh tinggi dan tegap.

Raja Kallend tentu menyadari begitu banyaknya mata yang memandang ke arah Putri Savanna. Namun, Sang Raja tetap memasang wajah tanpa ekspresi, sebelum kemudian dengan lembut menghela Putri Savanna supaya melangkah mengikutinya menuruni anak tangga dengan tangan masih saling terkait satu sama lain.

Ketika langkah Sang Raja sampai di lantai *hall* bersama Putri Savanna, barulah semua orang yang ada di sana yang bisa melihat jelas bahwa Sang Putri mengenakan hiasan rambut mencolok berbentuk bunga teratai yang sangat indah yang diketahui banyak orang merupakan salah satu harta pusaka Kerajaan Deusmorte yang berharga dan juga hadiah pernikahan Yang Mulia Raja Deusmorte sebelumnya bagi Permaisuri pertamanya yang merupakan ibunda Raja Kallend.

Permata yang ada di hiasan rambut itu dikatakan sebagai salah satu permata yang menghiasi mahkota dari Raja Pertama Deusmorte dan dikatakan menyimpan kekuatan magis yang sangat besar.

Seolah itu masih belum cukup, kalung liontin dengan batu permata warna ungu yang sama tampak melingkar di leher Sang Putri, membuat mata semua orang, terutama para wanita melotot melihatnya karena terpesona pada keindahan kalung itu.

“Apakah itu kalung yang itu? Aku tidak salah lihat, kan?” Salah seorang wanita bangsawan berbisik kepada suaminya dengan nada berhati-hati.

Suaminya menganggukkan kepalanya.

“Sepertinya memang kalung yang itu. Hanya kalung Sang Querida pertama kerajaan Deusmorte yang memiliki batu permata ungu yang sama persis dengan batu permata berharga di hiasan rambut itu.”

Kegaduhan mulai terdengar, dalam dengungan yang ramai dari suara berbisik-bisik para bangsawan yang pada akhirnya menyadari bahwa bukan hanya satu, tetapi ada dua perhiasan yang dikenakan oleh Putri Savanna yang merupakan harta pusaka kerajaan yang sangat berharga dan bernilai sakral.

Mata ungu Raja Kallend bertemu dengan mata biru Perdana Menteri Hugo yang berdiri di barisan depan dari para bangsawan yang menyambutnya.

Di belakangnya, tampak deretan bangsawan lain pendukungnya beserta istri-istri mereka tampak berbisik-bisik mengikuti yang lainnya.

Raja Kallend tersenyum tipis lalu mengangkat tangannya dan mulai berbicara memberikan sambutan untuk membelah kegaduhan yang berdengung membahana memenuhi aula itu.

“Terima kasih atas kedatangan kalian semua.”

Suara Raja Kallend terdengar rendah dan dalam, tetapi mendominasi di dalam gedung aula itu hingga dalam sekejap, suara gaduh para bangsawan yang sibuk berbisik dan berbicara satu sama lain langsung terhenti seketika, menciptakan senyap yang penuh perhatian.

Semua mata langsung memandang ke arah mereka, memusatkan perhatian kepada Raja Kallend dan Putri Savanna yang berdiri di sampingnya.

Keduanya tampak kontras tetapi indah dipandang. Yang satu memiliki warna rambut dan mata yang terang, dan yang lain memiliki rambut dan mata yang gelap.

Entah kenapa perpaduan yang kontras itu membuat siapa pun terpana, tak bisa mengalihkan pandangan.

“Hari ini kita merayakan pesta debut untuk adik tiriku tercinta, Putri Savanna Mikaela La Deusmorte yang telah mencapai masa dewasanya sebagai seorang perempuan bangsawan.”

Raja Kallend melepaskan pertautan tangannya dengan tangan Savanna, lalu dia beralih menghadap ke arah Savanna.

Pada saat itu, Savanna langsung bergerak secara alami mengikuti gerakan Raja Kallend dengan ikut menghadap ke arah Sang Raja.

Mereka berdua berdiri berhadap-hadapan dan saling memandang di bawah tatapan semua tamu undangan yang terpaku dan tertarik.

Sesungguhnya Savanna sangat gugup. Berbeda dengan Raja Kallend yang memang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, ini adalah kali pertama bagi Savanna tampil di depan begitu banyak mata memandang tajam ke arahnya.

Jantungnya berdebar dan dia mulai gemetaran. Namun, Savanna tahu bahwa dia tak boleh gagal demi nyawanya. Dia harus berhasil dalam sandiwara penting ini karena malam ini adalah penentu apakah dia bisa dianggap berguna atau malahan dimusnahkan oleh Raja Kallend.

Raja Kallend tiba-tiba mengambil tangan Savanna, sebelum kemudian membawanya ke bibirnya dan mengecupnya lembut.

Mata Raja Kallend terpaku pada Savanna seolah mempelajarinya ketika Sang Raja menempelkan bibirnya di permukaan halus punggung tangan Savanna.

Ternyata benar dugaan Raja Kallend. Hiasan rambut itu menahan Savanna dari perubahan fisik ketika dia menyentuhnya.

Karena permata berwarna ungu yang ada di hiasan rambut Savanna menyimpan kekuatan magis yang diturunkan dari Dewa Kematian Yazza sendiri, maka hiasan rambut Savanna memiliki fungsi untuk meredam perubahan tubuh Savanna ketika dia menyentuh Savanna dengan bentuk lebih intim seperti ciuman di tangan atau di pipi dan dahi.

Tadi dia sudah mencobanya saat berada di ruang ganti kamar Savanna dan melihat saat dia mengecup sudut mulut Savanna, ternyata rambut dan warna mata Savanna tidak berubah warna.

Hal itu sangat penting karena dalam ritual debut Savanna hari ini, dia harus mencium tangan, pipi dan dahi perempuan ini sebagai walinya dan jika Savanna tak mengenakan hiasan rambut itu, besar kemungkinan Savanna akan berubah fisik.

Sudah jelas bahwa Savanna tak boleh berubah di hadapan orang banyak karena akan menciptakan keributan besar di kalangan para bangsawan.

“Putri Savanna, sebagai walimu, aku memberikan restu dan doa, supaya kehidupanmu di masa depan dipenuhi kemuliaan dan kejayaan dalam berkat Dewa Kematian Yazza.”

Raja Kallend melepaskan tangan Savanna yang dikecupnya, lalu lelaki itu mendekatkan tubuh Savanna ke arahnya, sebelum kemudian menghadihkan kecupan di kedua sisi pipi dan juga dahi Savanna.

Semua adegan itu membuat para bangsawan terpana, bahkan beberapa tampak membuka mulutnya dan ternganga.

Ritual pelepasan seorang putri bangsawan untuk melewati masa debutnya memang dilakukan dengan cara seperti itu, Sang Wali memberikan doa restu, lalu menghadihkan ciuman lambang kasih orang

tua kepada Sang Putri dan memang sesuai protokol. Raja Kallend harus melakukan itu.

Namun, entah kenapa, mungkin karena Raja Kallend tampak begitu tampan dan Putri Savanna tampak begitu cantik, ketika Sang Raja mencium putri Savanna untuk memenuhi ritualnya, beliau tak terlihat seperti seorang wali yang mencium anak gadisnya, malahan terlihat seperti kekasih yang mencium wanita pujaannya.

Alfredo yang mengenakan seragam resmi kepala pelayan kemudian datang mendekat tepat waktu, membawa nampan emas dengan dua cawan emas yang sudah disiapkannya.

Di dalam cawan itu, ada anggur khusus yang harus diminum oleh Sang Raja dan Putri Savanna untuk menyelesaikan ritual ini.

Raja Kallend mengambil cawan anggur dan Savanna mengikutinya.

Mereka berdua lalu meneguk anggur itu perlahan. Sang Raja menghabiskan isi cawannya, sedangkan Savanna hanya menyedap sedikit karena ini adalah pertama kalinya dia merasakan anggur di lidahnya dan dia terkejut atas rasanya yang begitu keras.

Raja Kallend meletakkan cawan itu kembali ke nampan di tangan Alfredo, begitu pun Savanna.

Setelah Alfredo mundur, Sang Raja menatap ke semua orang yang masih berkumpul membentuk setengah lingkaran di hadapan mereka dan tersenyum.

“Di hari yang bahagia ini aku ingin membuat pengumuman menyenangkan bagi kalian semua.”

Raja Kallend melemparkan tatapan matanya ke seluruh penjuru ruangan, mempelajari wajah-wajah orang-orang yang ada di sana.

Sebagian tampak murni penasaran, sebagian lagi terlihat waspada.

Bahkan Perdana Menteri Hugo tampak tak bisa menyembunyikan ekspresinya yang tampak cemas seakan tak bisa menebak apa yang akan dibicarakan oleh Raja Kallend setelah ini.

Perdana Menteri Hugo dan kroni-kroninya pasti saat ini menghadiri acara pesta dansa ini dengan hati panas bercampur waswas. Sebab, mereka tahu bahwa usaha fitnah dengan menjebak putri Savanna dalam skandal bersama pelayan telah gagal total dan membuat semua pasukan bayaran yang mereka kirimkan terbunuh tak tersisa.

Sikap raja Kallend yang tak menciptakan keributan akibat usaha licik mereka itu mungkin bisa membuat mereka sedikit lega karena itu artinya Sang Raja tak bisa menemukan siapa dalang di balik serangan malam itu. Atau, bisa saja Raja Kallend sudah curiga, tetapi tidak punya bukti untuk menuduh orang yang dicurigainya.

Meskipun begitu, situasi saat ini tampaknya tak membaik.

Bukan hanya menjadikan Putri Savanna sebagai pengasuh Putra Mahkota Elzar, Raja Kallend bahkan memberikan pesta debut istimewa yang dihadiri olehnya sendiri sebagai wali bagi Putri Savanna.

Mereka dulu terlalu meremehkan Putri yang terlupakan itu dan tak menganggapnya berarti. Namun sekarang, sang putri telah berubah menjadi duri dalam daging yang menghalangi seluruh rencana mereka.

Raja Kallend masih menatap wajah-wajah para bangsawan itu dalam sapuan pandangannya dan mulutnya melengkung puas.

Bagus. Dengan memberikan hal mengejutkan yang membuat orang-orang ini tak sempat bersandiwara, dirinya bisa mempelajari dari ekspresi mereka untuk menentukan mana yang merupakan pendukung setianya dan mana yang menjadi musuh di balik selimut.

“Putri Savanna adalah adik tiriku yang tercinta. Selama ini aku mungkin menyembunyikannya dari kalian, karena dia sangat berharga

dan aku ingin melindunginya dari niat-niat jahat yang mungkin mengincarnya.”

Raja Kallend sengaja menyindir insiden penyerangan Savanna sekitar enam tahun yang lampau.

Dia bisa melihat wajah Perdana Menteri Hugo yang memucat karena sadar bahwa Raja Kallend ternyata tak pernah melupakan insiden itu.

“Namun sekarang, setelah Putri Savanna menginjak masa dewasanya, kurasa ini adalah saat yang tepat untuk menunjukkan kasih sayangku yang meluap sebagai seorang kakak kepada adikku.”

Raja Kallend melirik ke arah Alfredo yang datang mendekat kembali, masih dengan membawa nampan emas yang indah. Akan tetapi, kali ini, yang ada di atas nampan itu bukanlah makanan atau minuman, tetapi merupakan sesuatu yang membuat semua orang yang ada di sana terkesiap karena terkejut.

Suara dengungan dari orang-orang yang terkejut mulai terdengar kembali, nadanya riuh rendah menunjukkan kekagetan bercampur ketidakpercayaan mereka dengan apa yang dilihat oleh mata kepala mereka sendiri.

Di atas nampan itu, terdapat tiara yang sangat indah dan semua orang tahu bahwa mahkota itu hanya dikenakan oleh seorang Querida.

Di Kerajaan Deusmorte, seorang raja mengenakan mahkota versi maskulin dengan hiasan permata berharga berwarna ungu yang hanya bisa dihasilkan di tanah Kerajaan Deusmorte.

Ada beberapa mahkota raja dan masing-masing memang hanya dikenakan di acara resmi dan formal saja, selebihnya Sang Raja tidak mengenakannya. Namun, mereka sadar bahwa saat ini, di acara pesta dansa debut dari seorang putri yang tak penting, Raja Kallend memilih mengenakan mahkotanya.

Sedangkan untuk permaisuri raja biasanya mengenakan tiara di atas kepalanya dan bukan mahkota. Tiara itu tentunya juga dihiasi dengan permata berwarna ungu yang indah dan tampak sangat feminin serta penuh kilau ketika dikenakan. Tiara ini juga hanya dikenakan di acara formal dan resmi saja.

Tetapi, selain mahkota raja dan tiara permaisuri, ada satu lagi mahkota yang selama ini tersimpan dan tak pernah dikeluarkan sejak bertahun-tahun lampau setelah Querida terakhir yang terpilih wafat dalam damai.

Sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte, hanya ada dua Querida yang pernah terpilih, yang satu adalah permaisuri raja dan yang lain adalah seorang jenderal perempuan. Sejak Querida yang terakhir itu, belum pernah ada Raja yang memilih Queridanya lagi.

Karena itulah mahkota untuk Querida itu disimpan di bangunan penyimpanan pusaka kerajaan dalam penjagaan ketat dan tak pernah dikeluarkan dari penyimpanan harta pusaka kerajaan.

Jika tak ada pemilihan Querida lagi, maka beberapa generasi akan melewati umurnya sampai akhir tanpa pernah melihat mahkota berharga itu dan hanya mendengarkan cerita tentang keindahan bentuknya dari cerita-cerita turun temurun orang tua mereka.

Tetapi sekarang, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mahkota itu dikeluarkan dan tampil di hadapan semua tamu yang takjub.

Ya. Tak salah lagi. Mahkota indah di atas nampan itu yang tampak mencolok dengan hiasan permata ungu berharga yang merupakan versi feminin dari mahkota raja itu adalah mahkota Sang Querida yang sakral dan berharga!

Dengungan penuh rasa ingin tahu, ketakjuban, rasa tak percaya dan segala perasaan terkejut lainnya tampak campur aduk mengiringi Alfredo yang membawa nampan itu mendekat kepada Sang Raja yang masih

berdiri dan menjadi pusat perhatian bersama Putri Savanna di tengah aula *hall* tersebut.

Pada saat itu, mata Perdana Menteri Hugo tampak melotot hingga nyaris keluar dari rongga matanya.

Di saat yang sama, para bangsawan pendukungnya tampak berbisik makin gaduh di belakangnya ketika mereka bisa menduga dengan tepat apa yang hendak dilakukan Raja Kallend saat ini dengan mengeluarkan mahkota sakral itu dari penyimpanan harta pusaka kerajaan.

Para bangsawan itu jugalah yang di hari kemarin ikut menjadi saksi ketika Putra Mahkota Elzar menolak mentah-mentah Perdana Menteri Hugo dan lebih memilih Putri Savanna sebagai pengasuhnya.

Dan sekarang, Raja Kallend bahkan bersikap di luar dugaan dengan hendak mengumumkan Putri Savanna sebagai Queridanya?

“Adik kesayanganku, Putri Savoy-ku yang kusayangi. Malam ini adalah malam berharga bagimu, dan aku ingin memberikan hadiah terbaik di dunia.”

Raja Kallend tersenyum dan dengan sengaja mengumumkan nama panggilan sayang yang diberikannya kepada Putri Savanna.

“Malam ini secara resmi aku menjadikanmu Queridaku. Putri Savanna Mikaela La Deusmorte sesuai dengan dekret resmi yang dikeluarkan oleh Raja Kerajaan Deusmorte, Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV kau akan menjadi Qerida Sang Raja yang akan mendampingi dan memegang kekuasaan sebagai perpanjangan tangan Sang Raja.”

“Yang Mulia!” Perdana Menteri Hugo tak bisa menahan diri dari keterkejutan dan *shock*-nya sehingga dia berteriak memanggil Raja Kallend. Begitu pun dengan para bangsawan yang lainnya.

Suara riuh rendah mulai terdengar, beberapa terdengar memprotes, beberapa lagi berbisik-bisik satu sama lain karena terkejut,

bahkan ada yang sampai terhuyung kehilangan keseimbangan dan harus ditopang oleh bangsawan yang lain saking *shock*-nya mendengar pengumuman Raja Kallend itu.

Namun, semua itu sudah diduga oleh Raja Kallend, karena itulah dia menyikapinya dengan tenang.

Sikapnya tegas ketika tangannya terangkat ke udara, sekali lagi memberi perintah tanpa suara supaya semua orang menutup mulutnya.

Sikap tegas Raja Kallend itu tentu saja membuat semua orang ketakutan.

Apalagi tampak bahwa para ksatria raja yang berada di belakang Raja Kallend dan Putri Savanna sudah bergerak memegang gagang pedang yang tersarung di pinggang mereka masing-masing, seolah siap mencabut pedang mereka dan menebas siapa pun yang mencoba memprotes keputusan Sang Raja.

Di saat yang sama, para bangsawan tampak menarik Perdana Menteri Hugo yang kali ini terlihat marah dan ingin menunjukkan protesnya terang-terangan.

Mereka berbisik, memberi isyarat kepada Perdana Menteri Hugo supaya menahan diri. Pada saat seperti ini, melakukan perlawanan terang-terangan di depan umum hanya akan membuat Raja Kallend memiliki alasan untuk mencabut pedangnya dan membantai mereka semua.

Para bangsawan itu tentu masih belum lupa akan pembantaian mengerikan yang dilakukan oleh Raja Kallend di masa lampau terhadap Permaisuri Frustrancia dan kroni-kroninya.

Meskipun saat ini mereka masih tak habis pikir kenapa Raja Kallend menjadikan putri dari permaisuri pengkhianat itu sebagai permaisurinya, tetapi tentu saja mereka tak berani memprotes karena mereka tak ingin

pesta dansa ini berakhir dengan banjir darah dan pembantaian seperti di masa lampau.

Setelah keheningan tercipta dan Raja Kallend memastikan semua bangsawan menutup mulutnya dan memusatkan perhatian kepadanya lagi, Raja Kallend pun kembali berucap.

“Aku akan memberikan mahkota ini untuk mengukuhkan kedudukanmu yang absolut dan tak terbantahkan. Kau akan bersumpah setia kepadaku, jiwa dan ragamu dan aku akan bersumpah untuk melindungimu. Siapa yang melawanmu berarti melawanku dan siapa yang melukaimu berarti melukaiku. Sebagai Queridaku, kita adalah satu kesatuan dalam berkat Dewa Kematian Yazza.”

Raja Kallend memberi isyarat dengan matanya dan Savanna langsung berlutut di hadapan Sang Raja. Pada saat itu, Alfredo telah berdiri di dekat mereka, tanpa membuang waktu, Raja Kallend mengambil mahkota itu dan memasangkannya di kepala Savanna yang menunduk berlutut di depannya.

Setelahnya, Raja Kallend membungkuk dan meraih lengan Savanna untuk membantu sang putri berdiri. Raja Kallend kemudian tersenyum, menatap ke arah semua orang yang memakukan pandangan mata mereka ke arah dirinya dan Putri Savanna.

“Mari nikmati pesta dansanya,” ujarinya tenang, memberikan tanda bahwa ritual sudah selesai dan orang-orang sudah mulai bisa berpesta.

Begitu mendapatkan ijin, kerumunan tamu undangan pun mulai menyebar kembali. Beberapa masih menatap ke arah Raja Kallend dan Putri Savanna, tetapi tak ada satu pun yang berani melontarkan protes.

Para pelayan yang membawa nampan-nampan perak berisi hidangan makanan kelas tinggi dan juga minuman sampanye keemasan dalam gelas-gelas berleher tinggi mulai menyebar ke sekeliling para tamu, menawarkan hidangan makanan dan minuman kepada para tamu yang masuk ke dalam suasana pesta dan menikmatinya.

Musik dansa dari orkestra lengkap yang biasanya memainkan musik untuk kerajaan dimainkan dengan indahnya, menciptakan suasana syahdu dengan musik klasik yang mengalun memenuhi seluruh aula *hall* raksasa itu.

Lantai dansa pun telah disiapkan. Beberapa pasangan sudah bersiap menunggu di pinggir lantai sampai Raja Kallend dan Putri Savanna sebagai empunya pesta memulai dansa pertama mereka.

Raja Kallend kemudian membungkuk di hadapan Savanna dan mengambil sikap resmi untuk ajakan berdansa di depan Savanna.

“Mari Putri Savanna, bersediakah kau memberikan dansa pertamamu sebagai wanita dewasa kepada saya?” tanya Raja Kallend dengan suara lembut yang disengaja supaya menyambar telinga-telinga para bangsawan di sekitar mereka.

Savanna tersenyum dan malam ini, di tengah lampu kristal yang berkilauan terang benderang di atas mereka, senyumannya itu terlihat bercahaya dan memesona.

Dengan gerakan lembut, Savanna pun membalas uluran tangan Raja Kallend dan membiarkan jari-jemarinya digenggam oleh Sang Raja. Mereka kemudian melangkah ke lantai dansa dan mulai berdansa dengan indah, sementara pasangan-pasangan lainnya yang telah menunggu, bersegera mengikuti melangkah ke lantai dansa dan mulai berdansa mengiringi Raja Kallend dan Putri Savanna.

Suasana pesta mulai tercipta sempurna seiring dengan dimulainya pesta dansa. Banyak pasangan bangsawan yang turun ke lantai dansa dan bergerak dengan indah, mengenakan gaun warna-warni yang sangat elegan dan cantik.

Namun, tetap saja Raja Kallend dan Putri Savanna adalah yang paling menonjol di antara semuanya. Kedua-duanya mengenakan mahkota, kedua-duanya bertubuh tinggi dan gerakan dansa mereka sangatlah indah dan elegan, dengan kaki-kaki ringan yang melangkah

mengikuti nada dalam langkah-langkah rumit yang mengagumkan. Putri Savanna berayun dalam gerakan alami, seolah-olah dia memang diciptakan untuk menjadi pasangan dansa Sang Raja dan harmoni yang bersinergi di antara keduanya, membuat para putri lain yang hanya bisa berdiri menatap tampak meluapkan rasa iri hati tak terperi dari sinar mata mereka.

“Kau berhasil.”

Raja Kallend berbisik lembut ke arah Savanna, tatapannya tampak tajam, seolah ingin menyelisik sampai kedalaman jiwa Savanna.

Savanna menggelengkan kepalanya tipis.

“Saya hanya berdiri di sana dan mengikuti semuanya. Bisa dibilang saya tidak melakukan apa-apa,” balasnya berbisik, menyanggah ucapan Raja Kallend dengan tepat.

Hal itu membuat Raja Kallend terkekeh. Suara kekehannya membuat para bangsawan lainnya menoleh ke arah mereka dengan penuh rasa ingin tahu. Ketika melihat bahwa Raja Kallend sedang tertawa, tatapan mereka semua terpaku dan tak bisa lepas, karena itu adalah pemandangan yang sangat langka dan mereka mungkin tak akan mendapatkan kesempatan untuk melihat lagi. Kedekatan antara kakak dan adik itu sungguh mengejutkan semua orang.

Mereka tak pernah terlihat bersama bahkan Putri Savanna menjadi putri yang terlupakan selama beberapa tahun terakhir ini. Namun, tiba-tiba saja, Sang Putri muncul, bukan hanya dengan kecantikan yang luar biasa yang melelehkan hati semua orang yang menatapnya, tetapi juga menjadi kesayangan Raja Kallend yang terkenal kejam dan tak bisa mencinta. Mereka-mereka yang tadinya ragu dengan kedekatan adik dan kakak itu, begitu melihat bahwa Putri Savanna dengan mudahnya bisa membuat Raja Kallend tertawa pun, langsung jatuh percaya bahwa Sang Raja memang benar-benar menyayangi adik tirinya itu.

Mata ungu Raja Kallend terpaku pada semu merah di pipi Savanna ketika dia menyelesaikan tawanya. Raja Kallend kemudian menarik Savanna rapat ke dadanya, membawanya berputar dalam gerakan dansa yang apik, lalu menunduk, mendekatkan mulutnya ke telinga Savanna dan sengaja berbisik lirih yang sudah pasti hanya bisa didengar oleh Savanna seorang.

“Kau mungkin tak menyadarinya. Namun, dengan penampilanmu saat ini, kau memang hanya perlu berdiri saja dan mengikuti, maka semuanya sudah pasti berhasil,” bisik Raja Kallend dengan nada penuh arti yang tak dimengerti oleh Savanna.

Pada saat itu, di sudut yang tak terlihat, seorang lelaki berambut gelap, mengenakan pakaian resmi yang indah tapi sengaja dibuat tak mencolok tampak mengawasi dalam diam.

Lelaki itu mengenakan pakaian resmi delegasi perwakilan Kerajaan Montecero. Delegasi perwakilan dari kerajaan-kerajaan tetangga memang diundang ke pesta debut ini sebagai perwakilan supaya mereka menyampaikan berita mengenai pengangkatan Sang Querida kepada raja mereka masing-masing. Namun, sudah jelas bahwa lelaki itu bukanlah anggota delegasi perwakilan yang biasa, bisa dilihat dari rekannya yang lain yang berasal dari Kerajaan Montecero yang tampak membungkuk dan bersikap hormat serta penuh kehati-hatian kepadanya.

“Itu adalah Putri, Savanna, Yang Mulia.” Dorian yang berdiri di sebelah lelaki itu berbisik perlahan.

“Aku tahu. Aku tidak buta dan tuli,” sahut lelaki itu kemudian.

Raja Jasper menipiskan bibirnya, melirik ajudannya itu dengan sikap jengkel. Saat ini dia memang menyamar, menggunakan kekuatan magis

untuk mengubah wajahnya, dan dia memang sengaja datang untuk melihat langsung pesta debut Putri Savanna.

Bab 30: Pesona Sang Putri

Suara musik terdengar mengalun indah memenuhi ruangan, dan hiruk pikuk pesta yang menyenangkan seakan masih belum kehilangan keriangannya padahal malam sudah sangat larut.

Yah, semua orang tampak menikmati pesta itu.

Namun, tidak dengan Savanna.

Sepanjang pesta debut itu, Raja Kallend sama sekali tak meninggalkan sisi Savanna, terus ada di sampingnya dengan sikap dingin yang mengerikan, seolah menebarkan aura membunuh bagi siapa pun yang menatap mereka.

Seharusnya, di pesta debut ini, Savanna sebagai seorang putri yang telah mendapatkan pengakuan atas masa dewasanya, berhak menjadi bintang di pesta dansa.

Biasanya, ketika seorang putri merayakan pesta debutnya, para bangsawan yang masih muda dan berstatus lajang akan bergiliran datang mendekat dan menawarkan dansa. Sang Putri akan berdansa dengan banyak orang bergantian, menikmati malamnya yang menyenangkan di pesta debut yang membuka lembaran baru dalam fase kehidupannya. Bagaimanapun, Sang Putri bangsawan yang telah melewati masa debutnya, sama saja dengan mendapatkan pengakuan bahwa dirinya telah membuka kesempatan untuk dilamar oleh para bangsawan menjadi istri. Karena itulah, kesempatan berdansa dan bersosialisasi dengan pasangan dansanya yang berganti-ganti, biasanya juga digunakan sebagai kesempatan untuk melakukan penjajakan sebelum lamaran para bangsawan lelaki diajukan.

Namun, malangnya Savanna. Hal yang sama tidak terjadi kepadanya. Karena Sang Raja dengan sengaja terus berdiri di sampingnya dan tak meninggalkannya, tak ada satu lajang pun yang menghadiri pesta itu yang berani menawarkan dansa kepada Sang Querida Raja yang baru diumumkan tersebut.

Jangankan menawarkan dansa, untuk mendekat saja mereka sudah ketakutan setengah mati dan kehilangan nyali.

Pada akhirnya, sepanjang pesta yang hampir selesai itu, Savanna tidak mendapatkan tawaran dansa sekalipun dan hanya bisa berdiri di pinggir lantai dansa serta mengawasi pasangan-pasangan lain yang berdansa menikmati pesta.

Dan karena tak bisa menikmati pesta dengan berdansa seperti yang seharusnya dialami oleh putri bangsawan lainnya yang telah mendapatkan pesta debutnya, Savanna akhirnya mengalihkannya dengan menikmati hidangan makanan yang tersedia.

Hidangan yang disajikan pada pesta ini memang luar biasa enakunya. Selama tinggal di Istana Biru, Savanna memang selalu dijamin ketersediaan makanannya dengan berbagai menu sehat dan lezat yang dimasak oleh koki Istana Biru. Namun, hidangan yang ada di dalam pesta ini, sepertinya satu level lebih tinggi dibandingkan dengan makanan sehari-hari.

Ada satu meja besar di sisi *hall* aula itu yang dipenuhi dengan makanan-makanan yang bisa diambil dengan bebas.

Makanan-makanan itu tampak begitu menggugurkan dan lezat terdiri dari makanan utama yang dipadu dengan buah-buahan lezat dan juga kue-kue manis dengan penampilan yang menggugurkan.

Hidangan di meja besar itu diperuntukkan untuk mereka yang hendak menikmati makanan lengkap dan para tamu bisa duduk di salah satu sudut *hall* yang telah ditata dengan kursi dan meja khusus untuk menikmati hidangan.

Sementara itu, bagi yang melewatkan pesta dengan berdiri mengobrol, bersosialisasi dan berdansa di malam itu, tersedia kue-kue yang ditawarkan oleh para pelayan yang berkeliling sepanjang pesta menawarkan hidangan.

Kue-kue di atas nampan yang dibawa oleh para pelayan berkeliling menawarkannya kepada semua orang yang ada di tempat pesta, seolah didesain khusus dengan bentuk menggiurkan dan menerbitkan air liur hanya dengan sekali tatap.

Ukuran kue-kue dan makanan itu dibuat kecil dan padat, karena disesuaikan dengan para pengunjung yang berdiri di sepanjang area pesta, demi menawarkan kemudahan melahap kue-kue itu sambil menikmati jalannya pesta.

Karena itulah meskipun hidangan itu terasa padat dengan berbagai elemen dan keragaman rasa yang luar biasa lezatnya, semua kue-kue manis dan hidangan protein asin di pesta itu disajikan dalam ukuran kecil yang bisa dihabiskan dalam sekali lahap saja.

Dan karena ukuran kue yang sangat kecil itulah, Savanna tak merasa puas meskipun dia sudah makan banyak sekali kue yang ditawarkan kepadanya.

Ketika dia berdiri di sana bersama Raja Kallend di sampingnya, hanya para pelayan yang bertugaslah yang berani mendekat dan menawarkan nampan berisi makan dan minuman hidangan pesta kepada mereka. Raja Kallend akan menolak makanan yang ditawarkan kepadanya dan mengambil segelas anggur serta menyapnya sedikit demi sedikit.

Namun, berbeda halnya dengan Savanna. Setiap ada nampan yang datang dan ditawarkan kepadanya, dia mengambil kue itu, melahapnya, mengambil lagi dan begitu seterusnya ketika pelayan demi pelayan datang menawarkan hidangan lain di atas nampan yang mereka bawa.

Ada puluhan jenis hidangan kue manis dan asin yang dihidangkan di pesta ini, jadi nampan yang datang kepada mereka dan menawarkan hidangan yang berbeda-beda, seolah-olah tak berhenti sepanjang pesta.

Mata ungu Raja Kallend melirik ke arah Savanna yang mengambil satu potong waffle dengan irisan daging ayam berbumbu lezat dengan cita rasa manis dan sedikit pedas di atasnya.

Savanna mengambil satu hidangan dan melahapnya dengan cepat. Dia lalu meletakkan garpu yang telah kosong dan tanpa pikir panjang mengambil satu lagi sebelum kemudian melahapnya dengan senang hati.

Raja Kallend menipiskan bibirnya ketika melihat bagaimana Savanna terus mengunyah dan menikmati setiap hidangan yang disantapnya dengan senang hati.

Perempuan itu tampak seperti seekor hamster yang sedang mengunyah biji-bijian di sebelah pipinya, membuat pipinya tampak penuh dan menggemaskan.

“Kau tampak kelaparan dan nafsu makanmu sangat besar. Apakah kau belum makan sebelum pesta dansa ini?”

Raja Kallend akhirnya tak tahan untuk tak berbicara, nadanya sengaja dibuat mencela, supaya Savanna menyadari bahwa dia telah mengawasi tingkah Savanna yang terus makan tanpa beban hati di sepanjang pesta ini.

Savanna menelan makanannya, lalu menengadah, menoleh ke arah Raja Kallend dan tersenyum. Tidak seperti dugaan Raja Kallend, Savanna tak terlihat merasa malu dengan sikapnya yang memilih makan terus sejak tadi.

“Saya hanya makan sedikit seharian ini sebelum pesta, Yang Mulia. Itu karena Lucia melarang saya untuk makan berat, karena saya akan mengenakan korset yang sangat ketat dan akan membuat saya tidak nyaman jika perut saya kekenyangan,” jawab Savanna dengan jujur tanpa pikir panjang.

Kening Raja Kallend berkerut.

“Korset?” tanyanya seolah tak familier dengan benda itu.

Savanna menatap Raja Kallend dan mengawasi ekspresi Sang Raja.

Tadinya, dia berpikir bahwa Raja Kallend mungkin sedang bersandiwara dan berpura-pura tak tahu tentang korset.

Bagaimanapun, Sang Raja pernah menikah sebelumnya, seharusnya Raja Kallend tahu bahwa seorang wanita bangsawan selalu mengenakan korset di hari-harinya, terutama pada saat menghadiri acara-acara resmi, bukan?

Namun, dari ekspresi wajah Raja Kallend, terlihat jelas bahwa Sang Raja memang sungguh-sungguh tak familier dengan korset wanita.

Yah, mungkin Raja Kallend terlalu disibukkan oleh urusan Kerajaan dan pemerintahan sehingga tak punya waktu hanya untuk memikirkan sebuah korset yang jelas tak penting dan tak ada gunanya dipikirkan oleh beliau.

“Para wanita bangsawan, biasanya mengenakan benda yang disebut korset, Yang Mulia. Korset itu berguna untuk mengikat pinggang kami supaya terlihat ramping dan berlekuk indah saat mengenakan gaun terutama di pesta-pesta formal.” Savanna menjelaskan dengan kikuk dan sedikit malu kemudian.

Mata ungu Raja Kallend langsung terarah ke pinggang Savanna, mengawasinya dengan saksama tanpa peduli pipi Savanna yang merona merah di bawah tatapannya.

Tidakkah Raja Kallend menyadari bahwa menatap tubuh seorang perempuan dengan gamblang dan tanpa berkedip, adalah sesuatu yang tidak sopan sesuai protokol?

Tapi, bagaimanapun, Raja Kallend adalah seorang raja dan beliau bisa bertingkah melanggar protokol tanpa ada sesiapa pun yang berani memprotesnya.

“Kau juga mengenakan... korset?” tanya Raja Kallend kemudian, memecah keheningan canggung di antara mereka.

Savanna melirik ke sekeliling dengan sikap waswas begitu mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Beruntung mereka berdiri di sisi lantai dansa yang sedikit terpisah dari hiruk pikuk orang-orang. Keberadaan Raja Kallend dengan auranya yang menyeramkan juga membuat orang-orang tak berani mendekat dalam radius beberapa meter.

Dan itu adalah hal yang sangat menguntungkan bagi Savanna dan tentunya bagi Raja Kallend. Sebab, akan sangat memalukan jika orang-orang itu tahu, bahwa Sang Raja dan Queridanya sedang bercakap-cakap membahas tentang korset.

“Saya mengenakannya juga, Yang Mulia,” sahut Savanna cepat, mengalihkan pandangannya ke arah para pasangan yang berdansa dan berharap pembicaraan tentang korset itu berakhir di sini.

Namun, mata Raja Kallend masih saja terpaku di pinggangnya sebelum kemudian Sang Raja berucap tanpa pikir panjang.

“Pinggangmu sudah ramping dengan lekukan yang pas dengan telapak tanganku. Kurasa, sebenarnya kau tak membutuhkan korset untuk dipasang di sana,” komentarnya dengan santai.

Savanna kehabisan kata-kata. Tak tahu bagaimana menanggapi perkataan Raja Kallend itu. Pada akhirnya, dia hanya bisa menganggukkan kepala sambil terus menatap ke pesta dansa.

“Tapi kalau kau terus makan seperti tadi, mungkin saja korsetmu akan sobek karena tidak bisa menampung perutmu yang kepenuhan makanan.”

Seolah belum puas kalau belum mencela Savanna, Raja Kallend berucap lagi dengan komentar yang tak terduga, membuat wajah Savanna merah padam dan tanpa sadar menolehkan kepalanya kembali ke arah Sang Raja.

“K-korset yang saya pakai sangat kuat,” sahut Savanna kemudian untuk menutupi rasa malunya. “L-lagi pula, jika perut saya kepenuhan, saya hanya tinggal berdansa untuk membakar makanan yang masuk ke mulut saya,” tambahnya kemudian dan langsung mengalihkan tatapannya kembali ke depan dengan malu karena tak tahan dipandang dengan begitu intens oleh mata ungu yang menusuk tajam itu.

Raja Kallend menyeringai, menyadari bahwa kata-katanya telah berhasil mengusik Savanna dan membuatnya malu.

“Oh ya? Tapi sepertinya tak ada pemuda bangsawan di sini yang mau mengajakmu berdansa. Kau bintang di pesta dansa ini, tetapi sepertinya kau tidak diminati, atau mungkin saja, para pengecut itu tak punya nyali untuk mengajakmu berdansa,” simpulnya kemudian.

Tidakkah Raja Kallend sadar bahwa tak ada bangsawan lelaki yang cukup gila untuk berani mengajaknya berdansa karena Sang Raja terus berdiri di sampingnya laksana singa buas yang mengancam akan melahap dan mengoyak siapa pun yang berani mendekat?

Savanna bersungut-sungut di dalam hatinya, tetapi dia tak berani menunjukkan hal itu di ekspresinya.

“Aku mungkin akan berbaik hati untuk mengajakmu berdansa lagi jika memang tak ada lelaki di sini yang mau berdansa denganmu,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada angkuh.

Savanna menggelengkan kepalanya tipis.

“Yang Mulia, di pesta dansa semacam ini, sesuai protokol tidak ada yang berdansa dua kali dengan *partner* yang sama,” bisiknya menolak.

Perkataannya itu membuat Raja Kallend menyeringai.

“Sepertinya, Lucia telah berhasil mendidikmu dengan baik di Istana Biru. Pengetahuanmu tentang protokol kerajaan, bahkan lebih baik dibandingkan diriku,” ucap Raja Kallend dengan sinis.

Savanna membuka mulutnya untuk menyanggah, tetapi di saat bersamaan, terdengar suara yang membuat dia tak jadi berbicara.

“Mohon maaf, Yang Mulia.”

Sapaan yang diucapkan dengan lembut dan berkelas itu membuat bukan hanya Raja Kallend dan Savanna menolehkan kepalanya, namun semua orang di ruang pesta itu tampak terkesiap karena terkejut dan langsung memusatkan perhatian ke arah sumber suara, seolah terkejut dengan keberanian pemilik suara tersebut mendekat dan menyela Sang Raja yang tengah bercengkerama dengan Queridanya.

Ekspresi Raja Kallend berubah kelam ketika dia menoleh ke arah sumber suara untuk melihat siapa yang cukup gila dan cukup punya nyali untuk menyela percakapannya.

Mata Raja Kallend bertemu dengan mata kelam yang pekat dari sesosok wajah yang tak dikenalnya.

Sosok lelaki itu berambut gelap dan mengenakan seragam resmi deputi perwakilan kerajaan Montecero, sikapnya tampak sopan, penuh hormat dan tanpa cela.

“Sekali lagi, Mohon maaf, Yang Mulia Raja. Perkenalkan, saya Mauro De Carlostia, salah satu delegasi dari kerajaan Montecero. Terima kasih karena saya diperkenankan hadir di pesta yang luar biasa indah ini. Sebagai penghormatan saya terhadap Putri Savanna yang telah mendapatkan masa debutnya, bolehkah saya menawarkan tangan saya kepada Putri Savanna, Sang Querida Raja yang sangat berharga, sehingga saya bisa berdansa dengan beliau?”

Jika yang ada di sana adalah wanita bangsawan lain, maka untuk menawarkan dansa kepada mereka, cukup dengan pihak lelaki membungkuk formal dan menawarkan tangannya kepada pihak wanita.

Namun, berbeda dengan saat sekarang, deputi kerajaan Montecero yang bernyali besar itu tahu bahwa dia harus melewati Raja

Kallend untuk mendapatkan ijin dulu, sebelum bisa mengajak Putri Savanna berdansa.

Mata ungu Raja Kallend memindai lelaki di depannya itu.

Sosok ini jelas punya nyali yang sangat besar dengan meminta ijin dansa untuk Putri Savanna kepada dirinya.

Tetapi, mungkin saja, sosok ini bertingkah bodoh karena dia berasal dari luar Kerajaan Deusmorte dan sepertinya tidak familier dengan reputasi dirinya yang kejam.

Sepertinya lelaki ini tidak terlalu tampan dan tidak terlalu berbahaya. Tidak akan merugikannya jika dia memberikan ijin berdansa baginya supaya Savanna bisa sedikit menikmati waktunya di lantai dansa.

“Keberanianmu cukup mengagumkan.”

Raja Kallend menyeringai kemudian dan menganggukkan kepalanya, mengejutkan orang-orang di sekeliling mereka yang tadinya mengira bahwa Raja Kallend yang cepat naik darah itu akan langsung mengayunkan pedangnya memenggal kepala lelaki pemberani yang malang itu.

“Kau boleh berdansa dengan Putri Savanna. Satu putaran dansa saja, lalu kembalikan dia kepadaku,” ucap Raja Kallend tenang.

Lelaki yang memperkenalkan diri sebagai Mauro itu membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat kepada Raja Kallend begitu mendengar jawaban Sang Raja.

“Terima kasih atas ijin yang diberikan, Yang Mulia,” sambutnya dengan nada yang sangat sopan.

Setelahnya, Mauro mengarahkan tubuhnya ke arah Putri Savanna dan membungkuk dengan formal sambil mengulurkan tangannya.

“Yang Mulia Putri Savanna, Sang Querida Raja yang agung, ijin kan saya yang hina ini menyambut tangan Tuan Putri di pesta Dansa,” ucapnya dengan nada sopan yang lembut.

Diminta dengan kalimat sesopan itu, gerakan tubuh yang formal sempurna dan tangan dengan sikap penuh penghormatan yang terulur kepadanya, tentu saja Savanna tak bisa menolaknya.

Savanna menolehkan kepala ke arah Raja Kallend yang malam ini berperan sebagai walinya, lalu membungkuk hormat ke arah Sang Raja untuk memohon ijin.

Ketika Raja Kallend menganggukkan kepala, Savanna pun menerima uluran tangan Maurio dan berjalan bersamanya menuju ke lantai dansa, di bawah tatapan tajam mata ungu Raja Kallend yang tak lepas dari mereka.

“**D**ari jauh Anda terlihat cantik, dan dari dekat, Anda bahkan luar biasa cantik.”

Setelah menyelesaikan gerakan dansa mereka yang rumit, musik tiba-tiba beralih ke arah ritme *waltz* yang syahdu, membuat gerakan mereka ikut melambat dan melangkah santai mengikuti irama.

Pujian itu membuat Savanna mengangkat kepala dan menatap ke arah lelaki di hadapannya.

Tuan Maurio sepertinya adalah bangsawan dari Kerajaan tetangga, lelaki itu memiliki sikap sopan dan pembawaan yang penuh tata krama. Bahkan sekarang, caranya menggenggam tangan Savanna dalam gerakan dansa mereka pun terasa begitu sopan dan penuh hormat.

Karena itulah Savanna menganggap bahwa pujian yang diberikan oleh Tuan Maurio adalah pujian formal yang memang seharusnya

diucapkan dan lelaki itu tak punya maksud lebih untuk merayu apalagi melecehkannya.

Savanna pun menghadiahkan senyuman formal ke arah Tuan Maurio dan menganggukkan kepalanya tipis.

“Terima kasih, Tuan Maurio,” sahutnya perlahan dengan nada tulus.

“Saya sudah menunggu saat-saat ini, saat di mana saya bisa berdansa dengan Anda.” Tuan Maurio berucap kembali dengan nada penuh arti, membuat Savanna mengerutkan keningnya dan menatap lelaki itu dengan bingung.

“Anda menunggu? Apakah Anda tahu tentang saja sebelumnya?”

Setahu Savanna, sepanjang dia tumbuh dewasa di Istana Biru, tak ada siapa pun yang tahu tentang dirinya dan cukup peduli untuk mencari tahu.

Satu-satunya saat di mana Savanna tampil di depan umum adalah ketika Raja Kallend menganugerahkan gelar bangsawan Deusmorte ke dalam namanya, dan itu adalah saat dia baru berusia tiga belas tahun.

Para bangsawan Kerajaan Deusmorte saja banyak yang tak tahu tentang dirinya, apalagi lelaki ini yang berasal dari Kerajaan tetangga.

Lelaki ini, sebagai perwakilan Kerajaan Montecero, tidak mungkin hadir pada saat dia dianugerahi gelar bangsawan oleh Raja Kallend, bukan?

Tuan Maurio tersenyum ketika melihat kebingungan yang ada di mata Savanna.

“Anda tampak terlalu serius menanggapi perkataan saya,” bisiknya kemudian dengan nada riang. “Maksud saya, Anda terlalu cantik sehingga saya merasa bahwa kesempatan untuk berdansa dengan Anda,

merupakan kesempatan emas yang layak untuk ditunggu-tunggu,” ucapnya kemudian.

Savanna menatap ke arah mata kelam yang balas menatapnya dengan penuh arti itu.

Entah kenapa, Savanna merasa bahwa lelaki di depannya itu begitu misterius dan seolah-olah kata-katanya memiliki makna berlapis yang penuh misteri.

Dia hendak mengawasi Tuan Mauro lebih dalam lagi dan mencari tahu apa yang menyebabkan kewaspadaan di dalam dirinya terbangun ketika berada di dekat lelaki itu, tetapi musik dansa *waltz* yang mengiringi mereka ternyata sudah selesai, membuat langkah mereka yang tadinya mengikuti alunan musik dansa itu langsung terhenti seketika.

“Ah. Ijin dansa satu putaran yang diberikan kepada saya sepertinya telah habis.” Tuan Mauro berucap dengan nada sedikit menyesal kemudian. “Dan Raja Kallend telah melemparkan tatapan penuh peringatan kepada saya supaya saya segera mengakhiri kesempatan dansa saya dengan Anda.”

Bibir Tuan Mauro membentuk senyuman misterius kembali.

“Sepertinya, kakak tiri Anda benar-benar menyayangi Anda sepenuh hati,” tambahnya kemudian. “Saya akan terus berharap semoga di kemudian hari, kita mendapatkan kesempatan untuk bertemu lagi sebagai diri kita sendiri, tanpa ada topeng yang melapisi. Terima kasih Tuan Putri telah bersedia berdansa dengan saya.”

Dengan lembut, Tuan Mauro melangkah mundur seolah hendak membebaskan Savanna. Namun, sebelah tangannya masih menggenggam tangan Savanna dan di luar dugaan, Tuan Mauro membungkukkan tangannya, lalu menghadiahkan kecupan lembut di punggung tangan Savanna sebelum Savanna bisa menolaknya.

Perkataan Tuan Maurio itu membuat Savanna tak bisa menahan untuk melirik ke arah Raja Kallend, dan matanya langsung berserobok dengan mata ungu yang menatapnya begitu tajam hingga membuatnya terkesiap.

Seketika, Savanna melepaskan tangannya dari genggam tangan Tuan Maurio dan melangkah mundur, hal itu membuat Tuan Maurio tersenyum sedikit.

Lelaki itu kemudian membungkuk lagi dengan hormat sebelum kemudian membalikkan tubuhnya meninggalkan lantai dansa, membiarkan Savanna terpaku sambil menatap punggung yang menjauh ditelan oleh hiruk pikuk para pengunjung pesta.

Pada saat itu, musik mengalun lagi dan pasangan-pasangan baru tampak mulai memasuki lantai dansa.

Savanna yang berdiri sendirian di sana tahu bahwa dia harus meninggalkan lantai dansa segera dan mau tak mau, dia terpaksa melangkah kembali ke arah Raja Kallend yang sejak tadi diam tak bergerak, berdiri di sisi yang sama sejak Savanna meninggalkannya untuk berdansa dengan Tuan Maurio dan menatap tajam kepadanya seolah ingin membunuhnya.

Savanna menelan ludahnya.

Kenapa Raja Kallend tampak begitu marah? Bukankah beliau sendiri yang memberi ijinnya kepada Tuan Maurio untuk berdansa dengan Savanna?

Ketika langkah Savanna semakin dekat dengan posisi Raja Kallend berdiri, bulu kuduknya mulai meremang ketakutan.

Dia sudah berusaha untuk tidak takut, tetapi dia tak bisa menahannya.

Orang bilang bahwa aura Raja Kallend sangat mengerikan, dan memang benar adanya, saat ini ^{NJ}mendekat ke arah Sang Raja,

membuatnya merasa seperti mangsa bodoh yang datang mendekat kepada predator nan kelaparan.

“Senang?”

Ketika Savanna sudah cukup dekat, Raja Kallend berucap dengan nada sinis yang menusuk.

Savanna menelan ludah, tak tahu kenapa pertanyaan Raja Kallend itu lebih terdengar seperti ancaman di telinganya. Namun, tak urung dia menganggukkan kepalanya, tahu bahwa pertanyaan dari Sang Raja harus segera dijawab.

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Yang Mulia sehingga saya bisa berdansa,” sahutnya lembut dengan nada berhati-hati.

Mata Raja Kallend tampak menyipit kemudian.

“Lelaki itu tidak terlalu tampan, tetapi aku menebak bahwa mulutnya sangat manis hingga memesonamu.”

Sang Raja memasang ekspresi mencemooh di wajahnya.

“Memang biasanya seperti itu, seorang lelaki yang bermulut manis, biasanya menggunakannya untuk menutupi kekurangan dirinya.”

Tatapan Raja Kallend menajam dengan segera.

“Apakah wajah yang biasa-biasa saja seperti itu yang menjadi tipemu?” tanyanya kemudian.

Savanna melebarkan mata, tak mengerti dengan arah pembicaraan Raja Kallend. Namun, kali ini dia memutuskan untuk menggelengkan kepalanya demi keselamatannya.

“T-tidak begitu, Yang Mulia. Saya menganggap Tuan Maurio sangat sopan dan pedansa yang baik. Hanya itu. Saya tidak memandang beliau

sebagai seorang laki-laki. Tidak dengan cara seperti itu,” sahut Savanna kemudian, berusaha menebak jawaban yang diinginkan oleh Raja Kallend supaya dia tak semakin membuat Sang Raja marah tanpa sebab.

Sepertinya, Savanna berhasil karena Raja Kallend tampak menipiskan bibir dan aura berbahaya yang melingkupi beliau terlihat surut kemudian.

“Lebih baik begitu. Aku sudah bilang kepadamu, bukan? Sebagai Querida-ku, kau harus setia kepadaku dan tak boleh teralihkan dengan hal lain.”

Mata Raja Kallend mengawasi Savanna dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Lagi pula, karena darah di tubuhmu menyimpan darah keturunan permaisuri pengkhianat, kupikir tidak akan ada bangsawan yang cukup bodoh untuk mengajukan lamaran kepadamu. Jadi, kurasa kau tidak akan cukup bodoh untuk berharap para bangsawan lajang itu berbondong-bondong melamarmu. Mereka akan menganggapmu tidak memenuhi kualifikasi baik secara fisik maupun secara keturunan darah, untuk menjadi istri mereka, jadi mereka tak akan mengajukan lamaran,” ucap Raja Kallend kemudian dengan sikap sinis.

Setelah beberapa hari langit menggelap mengguyurkan hujan, pagi ini matahari sepertinya memutuskan untuk menjajah langit dan menyingkirkan awan mendung yang merenggut takhtanya sebelumnya. Langit terlihat cukup cerah dengan langit terang benderang yang memancarkan sinar matahari dengan begitu lepas bebas menyapu apa pun yang ada di permukaan bumi.

Dan di pagi yang cerah itu, Raja Kallend sudah duduk di belakang meja kerjanya, mengurus berbagai macam dokumen yang membutuhkan peninjauan dan persetujuannya.

Pesta debut Putri Savanna sekaligus pengumuman Queridanya, menjadi hal besar yang pasti akan dijadikan pembahasan utama percakapan seluruh bangsawan Kerajaan Deusmorte mulai pagi ini.

Dan bukan hanya itu saja, kerajaan-kerajaan lain mungkin telah mencanangkan untuk mengubah strategi politiknya ketika mendengar bahwa Raja Kallend yang sangat individual dan tak bisa mempercayai siapa pun di pemerintahan, telah membuat tindakan mengejutkan dengan mengangkat seorang Querida sebagai pendampingnya di posisi pemerintahan.

Sudah jelas bahwa nama Putri Savanna akan mendominasi percakapan-percakapan para bangsawan, baik dalam hal positif maupun negatif.

Dan Perdana Menteri Hugo, dia pasti akan sangat kelimpungan sekarang. Bukan hanya dia telah kehilangan Elzar yang terang-terangan menolaknya dan memilih Putri Savanna, tetapi juga saat ini, dia tak berketik untuk melawan Savanna, karena dengan menjadi Queridanya, maka kedudukan Putri Savanna adalah nomor dua di Kerajaan Deusmorte.

Itu berarti posisi Perdana Menteri Hugo lebih rendah daripada Putri Savanna.

Bibir Raja Kallend mengulas senyum tipis ketika memikirkan itu semua.

Dia akan sangat puas ketika nanti mendapat kesempatan untuk melihat bagaimana Perdana Menteri Hugo dipaksa menunduk ketika berhadapan dengan Putri Savanna.

Mungkin, saat ini Perdana Menteri Hugo masih tampak diam, tetapi Raja Kallend tahu bahwa lelaki tua yang ambisius itu tak akan menyerah begitu saja.

Sekarang, Perdana Menteri Hugo pasti sedang sibuk meyakinkan para bangsawan pengikutnya yang mulai meragukan kekuatan dan pengaruhnya karena putra mahkota bahkan tak mau memilihnya. Namun, tinggal tunggu waktu sampai sang perdana menteri itu membuat rencana licik menggunakan tangan orang lain untuk memuluskan rencananya merebut takhta kerajaan dan berkuasa atas nama Elzar yang hendak dijadikan bonekanya.

Mungkin, dia harus memperketat pengawasan baik untuk Elzar maupun Savanna. Kondisinya saat ini jauh lebih menguntungkan baginya, karena baik Elzar dan Putri Savanna, sekarang tinggal di lokasi Istana yang dekat dengan dirinya yang berarti memiliki penjagaan ketat dan sulit ditembus.

Raja Kallend tengah menimbang-nimbang strategi keamanan terbaik yang akan dipilihnya ketika pintu ruang kerjanya terbuka kemudian.

Sebastian tampak masuk, kali ini membawa nampan besar yang penuh berisi surat-surat yang menumpuk tinggi.

Raja Kallend mengangkat alisnya, menatap ke arah Sebastian dengan ekspresi gelap.

“Hari masih pagi dan kau sudah membawa setumpuk pekerjaan untukku?” tanyanya dengan nada penuh ironi.

Sebastian tampak tertegun. Lelaki itu menelan ludahnya, lalu melangkah mendekat ke arah Raja Kallend dan meletakkan nampan penuh surat itu ke meja besar yang ada di hadapan Raja Kallend.

“Y-Yang Mulia Raja... ini bukan berkas pekerjaan,” sahut Sebastian dengan nada ragu kemudian.

Alis Raja Kallend sedikit terangkat. Samar-samar, dia mencium aroma harum campur aduk nan pekat dari tumpukan surat-surat itu.

“Jadi, ini apa?” tanyanya tak sabar ketika Sebastian tak juga menjawab pertanyaannya.

“Ini... adalah surat lamaran pernikahan yang diajukan oleh para bangsawan untuk Putri Savanna. Dan... dan bukan saja berasal dari para bangsawan di seantero negeri ini, tetapi juga dari para bangsawan dari Kerajaan tetangga yang serentak mengirimkan surat lamaran setelah... setelah perwakilan mereka datang melaporkan mengenai Putri Savanna dan kesuksesan pesta debutnya semalam. J-juga... Raja Jasper dari Kerajaan Montecero sepertinya masih tak menyerah juga, beliau juga mengirimkan surat pengajuan lamaran kedua dengan pernyataan bersedia bernegosiasi untuk kepentingan kedua kerajaan supaya lamarannya diterima.”

Sebastian menelan ludahnya seolah ngeri ketika melihat ekspresi Raja Kallend yang gelap mengerikan bukan kepalang.

Akan tetapi, mau tak mau, dia terus melanjutkan perkataannya, melaksanakan tugasnya untuk memberikan informasi.

“Dan... b-banjir surat lamaran pernikahan ini... masih belum berhenti.... terus berdatangan tanpa jeda. Sepertinya... pesona Putri Savanna telah membuat para lelaki itu... bertekuk lutut, Yang Mulia,” pungkasnya kemudian.

Bab 31: Tameng Querida

“Dan... b-banjir surat lamaran pernikahan ini... masih belum berhenti.... terus berdatangan tanpa jeda. Sepertinya... pesona Putri Savanna telah membuat para lelaki itu... bertekuk lutut, Yang Mulia,” pungkasnya kemudian.

Raja Kallend hampir setiap waktu memasang wajah seriusnya yang datar dan beraura gelap. Dia tidak mudah dikejutkan oleh apa pun dan dia sangat pandai mengontrol emosinya.

Ekspresi wajahnya jarang berubah, karena itulah orang-orang menyebutnya monster keji tak punya hati. Namun saat ini, mata Sang Raja melebar dipenuhi keterkejutan ketika mendengar apa yang diberitahukan oleh Sebastian kepadanya.

Tatapannya nanar ke arah tumpukan surat yang menggunung di atas nampan itu dan baru pada saat itulah dia menyadari bahwa para pelamar itu –*seolah mereka tahu bahwa mereka akan bersaing dengan banyak pelamar yang memiliki niat sama-* mereka berlomba-lomba menciptakan kesan pertama dari surat mereka yang sekiranya bisa menarik perhatian Sang Putri dengan cepat.

Kertas-kertas itu dipilih dari bahan yang paling indah, dengan serat halus dan warna-warna lembut sebagai latarnya. Tak cukup hanya itu, kertas-kertas itu diberi wewangian yang menarik indra penciuman.

Raja Kallend menatap ke tumpukan kertas di nampan itu dan mengerutkan keningnya.

Pantas saja berbagai macam aroma wangi yang tajam tercium campur aduk dari nampan itu dan memualkannya.

Para bangsawan bodoh itu... mereka pikir surat-surat itu akan disampaikan langsung kepada Savanna tanpa melalui dia sebagai walinya?

“Bakar semua surat itu.”

Suara Raja Kallend ketika memberi perintah terdengar tegas kemudian. Namun, kali ini Sebastian tak langsung membungkuk dan mengiyakan seperti biasanya. Lelaki itu malah terdiam dan tampak ragu bergeming di sana.

Sikap Sebastian yang tak biasa itu membuat Raja Kallend mengangkat alisnya dan menatap Sebastian dengan tajam.

“Kenapa kau tak bergerak?” tanyanya tak sabar.

Sebastian menelan ludahnya. Berhadapan dan mengonfrontasi Raja Kallend secara langsung, sesungguhnya merupakan suatu hal yang berisiko.

Sang Raja mungkin saat ini tampak duduk tenang dan beradab di belakang mejanya karena situasi damai saat ini melingkupi Kerajaan Deusmorte. Akan tetapi, dia tak boleh lupa bahwa Raja Kallend adalah seorang ksatria yang dikenal sangat kejam di medan perang.

Hal itulah yang membuat pekerjaannya untuk melayani Raja Kallend sebagai sekretaris dan ajudan beliau, menjadi pekerjaan dengan risiko yang sangat besar.

Jika sampai Sebastian mengusik kemarahan Raja Kallend, kepalanya bisa langsung bergulir menggelinding di lantai saat Raja Kallend memutuskan untuk mengayunkan pedang dan menghabisinya.

“Saya... saya memikirkan tentang hak Putri Savanna.” Meskipun ketakutan merayapi hatinya, pada akhirnya, prinsip Sebastianlah yang menang.

Dia adalah lelaki yang terbiasa bersikap adil dan entah kenapa, membakar semua surat lamaran itu tanpa mengizinkan Putri Savanna sebagai pihak utama melihat surat-surat itu, membuatnya merasa telah berbuat curang kepada Putri Savanna.

Raja Kallend sepertinya mengetahui ke mana arah pembicaraan Sebastian. Ekspresinya terlihat menggelap kemudian.

“Lalu?” tanyanya dingin.

Sebastian menelan ludahnya.

“B-bagaimanapun, surat-surat lamaran pernikahan ini... ditujukan langsung kepada Putri Savanna. B-bukankah... sebaiknya Putri Savanna melihat ini?” tanya Sebastian lagi.

Mata Raja Kallend menyipit.

“Apakah kau ikut tertular bodoh seperti para bangsawan itu, Sebastian?” tanyanya kemudian.

“Maaf, Yang Mulia?” Sebastian yang tak mengerti, memutuskan untuk bertanya demi mengalahkan ketakutannya.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Surat itu datang beruntun, menumpuk sebegini banyak tepat di pagi hari saat pesta debut dan pengumuman Putri Savanna sebagai Sang Querida dilakukan. Apakah kau tak paham motivasi mereka?” tanya Raja Kallend dengan dingin.

“Buang semua pikiran bodohmu bahwa surat-surat itu dikirim dengan alasan romantisme, atau perasaan yang tulus. Para bangsawan dangkal itu, mentalnya terlalu hitam untuk bisa merasakan itu semua.”

Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah surat-surat lamaran pernikahan yang bertumpuk di mejanya itu.

“Mungkin, ada satu dua surat yang memang dibuat dengan perasaan asli yang sungguh-sungguh, meskipun aku meragukannya. Akan tetapi, aku bisa menjamin bahwa sebagian besar surat-surat ini, dimotivasi oleh niat gelap yang dibahanbakari oleh rasa haus akan kekuasaan.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan sikap mengejek.

“Mereka tentu tahu apa yang akan mereka dapatkan jika mereka menikahi Putri Savanna, bukan? Menjadi suami seorang Querida, berarti menaikkan derajat mereka berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya, itu sudah tentu juga menaikkan kekuasaan mereka karena Sang Querida mampu mempengaruhi keputusan Raja dalam hal pemerintahan. Posisi sebagai suami Savanna adalah posisi yang menggiurkan bagi orang tamak, mereka tak perlu bekerja keras dan hanya perlu menumpang. Para bangsawan picik itu, pasti mengira bahwa jalan termudah adalah mengajukan surat lamaran pernikahan dengan cepat untuk mengamankan posisi mereka.” Raja Kallend menjelaskan dengan ekspresi sinis dan getir.

Ya, sebagai seorang raja dengan kedudukan tinggi yang dibesarkan dengan kejam oleh ibu tirinya, Raja Kallend memang memiliki kebencian mendalam kepada para bangsawan yang dianggapnya sangat tamak dan tak memiliki kebaikan.

Para bangsawan itu selalu memilih berada di pihak yang menguntungkan mereka dan tak peduli pada yang mereka anggap tak menguntungkan.

Di masa lampau, Kallend hanyalah seorang putra mahkota yang tak punya dukungan apa pun di belakangnya, sementara Permaisuri Frustrancia memiliki raja yang dimabuk asmara kepadanya dan juga nama keluarga besarnya yang mendukungnya.

Ketika Kallend menjalani masa kecilnya dengan berbagai siksaan dan percobaan pembunuhan yang tak kunjung berhenti, tak ada satu pun dari para bangsawan itu yang berani maju untuk menolongnya.

Mereka yang tak berpihak pada Permaisuri Frustrancia pun memilih untuk bersikap netral, tak ingin mengotori tangan mereka dengan menolong Sang Putra Mahkota yang malang, karena mereka takut bahwa jika Permaisuri Frustrancia memenangkan pertarungan

memperebutkan takhta, mereka semua akan diincar dan terkena imbasnya.

Kepentingan mereka sebagai seorang bangsawan dan juga keinginan mereka mempertahankan kekuasaan, harta dan kehidupan mereka yang enak dan nyaman, membuat mereka memilih untuk mematikan hati nurani dan menutup mata terhadap penderitaan seorang anak yang seolah sebatang kara karena bahkan ayahnya yang harusnya mendukungnya, sudah sibuk dengan keluarga barunya dan dimabuk asmara dengan istri barunya.

Karena itulah, ketika menjadi Raja kemudian, Kallend tak pernah mempercayai dukungan yang diberikan oleh para bangsawan kepadanya. Dan dia bertekad bahwa Elzar, tak perlu mengalami hal yang sama seperti dirinya di masa lampau. Dia sudah jelas tak akan membiarkan Elzar menjadi anak yang diperalat dan dimanfaatkan sebagai sapi perah bagi para bangsawan yang serakah dan hanya ingin mengincar kekuasaan sebanyak-banyaknya. Dia tak akan membiarkan Elzar jatuh ke dalam perhatian dan kebaikan palsu yang diberikan oleh para bangsawan itu.

Karena dia tahu, bahwa tak ada satu pun dari bangsawan itu yang memiliki hati tulus.

Dahulu, pada saat dia membantai Permaisuri Frustrancia, keluarganya dan semua orang yang mendukung Sang Permaisuri, para bangsawan yang tadinya menutup mata dan memilih bersikap netral demi keamanan mereka sendiri, dilanda ketakutan dan akhirnya memilih untuk berbondong-bondong menyatakan kesetiaan mereka kepadanya.

Padahal Kallend tahu, bahwa mereka tak benar-benar setia dan loyal kepadanya, mereka mengikutinya hanya karena dia adalah yang paling kuat dan mampu mengamankan posisi mereka. Kallend juga tahu, bahwa jika di masa depan nanti ada yang lebih kuat darinya, kemungkinan besar mereka sudah pasti akan beralih kesetiaan lagi ke orang itu serta meninggalkan Kallend.

Mengenai sikap mereka terhadap Putri Savanna, Kallend juga merasa muak sekaligus ingin menertawakan.

Sikap mereka yang menolak dan memprotes dirinya yang mengampuni Putri Savanna padahal Sang Putri memiliki keturunan darah permaisuri pengkhianat membuatnya ingin tertawa terbahak-bahak saking muaknya.

Para bangsawan pengecut itu bersikap seolah-olah merekalah yang paling terluka dengan pengkhianatan Permaisuri Frustrancia. Ketika Sang permaisuri kalah total dan hancur berantakan, merekalah yang paling vokal menyatakan perlawanan dan ketidaksukaan mereka kepada Sang Permaisuri.

Padahal, saat kejahatan Sang Permaisuri merajalela, mereka hanya diam, mematikan hati nurani dan menutup mata serta tak berani menentang Sang Permaisuri.

“Aku menjadikan Savanna Queridaku, untuk menutup seluruh akses dari semua laki-laki busuk itu untuk bisa mengincar Putri Savanna.”

Raja Kallend berucap kemudian, membuat Sebastian mengerutkan kening seolah terkejut.

“Jadi, maksud Yang Mulia, selama Putri Savanna menjadi Querida Yang Mulia, beliau tidak boleh menikah?” tanya Sebastian dengan ekspresi tercengang.

Sebastian menyangka bahwa Raja Kallend hanya bermaksud menolak semua lamaran itu untuk saat ini, tetapi tetap membuka kesempatan bagi Putri Savanna untuk hidup normal sebagai seorang perempuan yang berhak membangun keluarganya sendiri di masa depan.

Sama sekali tak disangkanya bahwa Raja Kallend bermaksud memblokir kesempatan Putri Savanna untuk menikah dalam jangka panjang.

“Ya. Dia tidak boleh menikah, sepanjang dia menjadi Querida-ku, dalam waktu yang tak bisa ditentukan.” Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan saksama. “Querida yang pertama, adalah permaisuri Raja. Namun, apakah kau ingat kisah sejarah tentang Querida yang kedua?” tanyanya cepat seolah ingin menguji pengetahuan Sebastian.

“Querida yang kedua, Yang Mulia Armorelia De Basilus adalah Jenderal hebat pendamping Yang Mulia Raja pada pemerintahannya,” sahut Sebastian dengan cepat, menunjukkan pengetahuannya.

“Kau benar, dia adalah Querida yang sangat setia kepada raja dan mendukungnya sampai akhir hayatnya hingga pemerintahan sang raja menjadi salah satu pemerintahan termakmur dan tersukses dalam sejarah Kerajaan Deusmorte. Dan kau tahu? Jenderal Armorelia tidak pernah menikah sepanjang hidupnya, dia menjadi jenderal hebat yang mengabdikan dirinya secara penuh kepada Sang Raja sampai akhir hayatnya,” pungkasnya kemudian.

Wajah Sebastian langsung memucat.

“Anda... hendak menjadikan Putri Savanna seperti itu? Querida yang tak pernah menikah seumur hidupnya dan... harus setia kepada Sang Raja sampai mati?” tanyanya terkejut.

Ekspresi Kallend tampak kejam ketika lelaki itu menyeringai.

“Karena itulah aku membiarkan Putri Savanna hidup dan tak membunuhnya ketika sebenarnya aku bisa membunuhnya dengan mudah. Karena aku melihat bahwa Putri Savanna jelas bisa berguna untukku. Apakah kau tidak melihat bahwa kami saling menguntungkan secara dua arah?” tanyanya kemudian.

Sebagai sekretaris dan ajudan Raja Kallend, Sebastian memiliki pikiran cerdas yang tak diragukan lagi. Karena itulah, dengan cepat dia mengambil kesimpulan.

“Anda... menggunakan Putri Savanna sebagai tameng Anda?” tanyanya kemudian untuk memastikan kesimpulannya.

Seringaian Raja Kallend melebar, menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Sebastian, tepat adanya.

“Kau tahu, desakan para bangsawan supaya aku menikah lagi sudah sampai ke tahap yang sangat mengganggu. Setiap pertemuan dengan para menteri atau perwakilan bangsawan membahas tentang pemerintahan, mereka selalu membawa hal itu ke permukaan. Seolah-olah, menikah atau tidaknya seorang raja menentukan kemampuannya dalam memimpin kerajaan. Mereka semua seharusnya sudah tahu, bahwa karena aku sudah memiliki Elzar sebagai penerus keturunanku, aku tak bisa dituntut untuk menikah dengan alasan penerus takhta. Namun, ketamakan dan keserakahan mereka, membuat mereka bermimpi dan berlomba-lomba ingin menyodorkan putri-putri dari keluarga bangsawan mereka untuk menjadi istri atau selir raja, demi menaikkan status kebangsawanan mereka.”

Raja Kallend menipiskan bibir dengan ekspresi gelap.

“Aku muak dengan wanita-wanita dangkal yang disodorkan kepadaku, apalagi wanita-wanita dari keluarga para bangsawan busuk itu. Jadi, keberadaan *Querida*-ku, merupakan salah satu cara yang paling bagus untuk membunuh dua lalat dalam sekali tepukan, bukan?”

Raja Kallend tersenyum, menatap ke arah Sebastian dengan puas.

“Aku bisa memancing Perdana Menteri Hugo kebakaran jenggot dan memunculkan warna aslinya, dan aku juga menghentikan desakan untuk menikah lagi dari kalangan bangsawan. Sebab, mereka tak akan berani menyodorkan perempuan itu menyaingi Sang Querida, sementara mereka tahu bahwa raja tersebut telah bertekuk lutut di kaki Queridanya.”

Mata Raja Kallend menyala kejam kemudian.

“Jika para bangsawan itu bersikeras, maka aku akan membunuh para wanita tak tahu malu yang dipaksakan kepadaku dan aku akan menggunakan perintah Querida sebagai hukum yang kuat yang membuat para bangsawan ketakutan.”

Senyuman licik muncul di bibir Raja Kallend.

“Sang Querida akan dikenal sebagai adik pencemburu yang membunuh wanita-wanita yang mendekati kakaknya. Dan itu juga akan berimbas kepada Elzar, Sang Querida akan menjadi ibu pengasuh yang memiliki posisi kuat sehingga tak akan ada yang berani menyentuhnya,” ungkap Raja Kallend kemudian, menceritakan seluruh rencana liciknya dengan gamblang.

Hal itu membuat Sebastian menelan ludahnya, tak bisa berkata-kata dan mau tak mau, dia merasakan iba yang memberkas ke dalam hatinya.

Sungguh, malang nasib Putri Savanna. Pengampunan terhadap nyawanya, harus dibalasnya dengan terlibat di pusaran kekejian dalam intrik dan konflik kehidupan istana yang berbahaya.

Sebastian hanya berharap Putri Savanna cukup kuat menjalani skenario ini. Bagaimanapun, dia tahu bahwa Putri Savanna adalah perempuan baik yang seharusnya juga diperlakukan dengan baik.

“Jika memang itu yang Anda perintahkan... saya akan mengikuti perintah Anda untuk membakar seluruh surat lamaran pernikahan ini.”

Sebastian menganggukkan kepala dan mengambil kembali nampan penuh surat yang tadinya diletakkannya di atas meja Raja Kallend. Tapi, kemudian matanya berbinar ragu.

“Akan tetapi, mengenai Raja Jasper, bukankah beliau adalah pengecualian?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibir dengan gusar.

“Apa maksudmu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Sebastian kembali menelan ludahnya, entah kenapa tiba-tiba merasa ngeri.

“Mengenai Raja Jasper... bukankah beliau mengajukan lamaran, murni untuk Putri Savanna? Beliau mengirimkan surat lamaran, saat Putri Savanna bukanlah siapa-siapa dan merupakan putri yang dilupakan tanpa dukungan atau kekuasaan apa pun di belakangnya. Bukankah itu berarti.... beliau kemungkinan besar memiliki perasaan yang... tulus?” pungkas Sebastian dengan ragu.

“Tidak ada yang tulus jika itu menyangkut Raja Jasper!”

Raja Kallend menyela dengan suara meninggi, membuat Sebastian terhenyak dari posisinya berdiri. Mata Raja Kallend menyipit kemudian ke arah Sebastian dengan marah.

“Apa kau lupa bagaimana Raja Jasper berhasil menduduki posisinya sebagai raja? Dia adalah anak haram yang dipandang sebelah mata, tak ada satu orang pun yang berpikir bahwa dia akan menjadi raja Kerajaan Montecero di masa depan, itu semua karena keturunan darahnya membuat dia menjadi anak yang tidak difavoritkan oleh raja sebelumnya. Dia juga punya banyak saudara yang merupakan anak sah dan lebih layak menduduki takhta. Tapi, kau tahu apa yang terjadi kemudian, bukan? Dia berhasil menyingkirkan semua orang yang menjadi saingannya dan akhirnya berhasil naik takhta menjadi raja. Hal itu menunjukkan bahwa Raja Jasper adalah orang yang paling berbahaya dibandingkan semuanya dan tak mungkin dia mengajukan lamaran pernikahan itu murni karena perasaan cinta kepada Putri Savanna. Aku yakin bahwa Raja yang licik itu menyimpan maksud tersembunyi sebagai alasan dari aksi yang dilakukannya.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan sikap menyelidik kemudian.

“Kau bilang tadi, bahwa Raja Jasper meminta pertemuan untuk bernegosiasi menyangkut tawaran kerja sama darinya yang berhubungan dengan lamarannya kepada Putri Savanna?” tanyanya kemudian,

Sebastian segera menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Kalau begitu, satu bulan lagi akan ada kunjungan rutin dari Kerajaan Montecero untuk membahas pembaharuan aturan tentang perbatasan kerajaan, bukan? Pada saat itu, atur pertemuanku dengan Raja Jasper. Katakan kepada mereka bahwa aku ingin bertemu langsung dengan Raja Jasper untuk bernegosiasi dan melihat apakah aku akan setuju atau tidak dengan tawaran yang diberikan. Mungkin dengan begitu, aku bisa menguak warna asli Sang Raja.” Mata Raja Kallend berkilat penuh tekad.

Yah, dia sudah pasti akan menolak lamaran Raja Jasper kepada Putri Savanna. Apa pun yang ditawarkan oleh Raja Jasper dalam negosiasi tersebut, Raja Kallend sama sekali tak berniat menerima lamaran pernikahan yang diajukan oleh Sang Raja.

Pertemuan itu hanyalah alibinya, untuk melihat seperti apa lelaki yang bernyali begitu besar sehingga berani-beraninya mengajukan lamaran dua kali tanpa menyerah kepada Queridanya.

“Bibi!”

Ketika guru latihan berkudanya mengatakan bahwa latihan sudah selesai dan Elzar bisa beristirahat, seketika itu jugalah Elzar langsung berlari, melompat keluar dari lapangan dan menghambur ke pelukan Savanna yang menanti di pinggir lapangan.

Area lapangan berkuda itu terletak di dalam kompleks istana utama sang raja, karena itulah, lapangan berkuda itu jauh lebih besar, luas dan lengkap dengan segala halang rintang dan arena pacuan berkuda yang memang digunakan khusus sebagai tempat prajurit mengasah ilmunya dalam menunggang, mengendarai dan mengendalikan kudanya.

Tak terasa sudah dua minggu Savanna tinggal di istana raja dan menghabiskan hari-harinya untuk mengurus Putra Mahkota Elzar, melaksanakan tugasnya sebagai bibi pengasuh yang baik.

Dan syukurlah, sepanjang masa itu, nuansa di istana tampak damai dan tak ada insiden apa pun setelah pesta dansa debut pertamanya itu.

Meskipun begitu, Lucia bilang bahwa ketenangan ini mungkin saja adalah ketenangan sebelum badai besar tiba.

Kemungkinan besar, Perdana Menteri Hugo yang terpukul mundur dengan kehadiran Savanna yang bukan hanya berhasil merebut Putra Mahkota Elzar, tetapi juga secara tak terduga menjadi Sang Querida raja, saat ini sedang menyusun ulang strateginya kembali untuk menyerang raja diam-diam.

Karena itulah, meskipun suasana terasa damai, mereka tetap harus bersikap waspada dan tak lengah.

Dan syukurlah juga, sepanjang hari-hari itu, Savanna semakin bertambah akrab dengan sang putra mahkota. Itu semua, karena dia memang mencurahkan waktunya untuk dihabiskannya bersama Sang Putra Mahkota yang terasa sangat menyenangkan baginya dan menjadi penghibur hatinya.

Hari-hari Savanna biasanya monoton dan terjadwal tetap tanpa perubahan berarti. Dua kali dalam seminggu, Savanna diwajibkan mendampingi Raja Kallend dalam pertemuan dengan para menteri dan bangsawan menyangkut pembahasan masalah pemerintahan.

Untuk mendukung hal itu, guru-guru ilmu politik dan kenegaraan yang sangat ahli, didatangkan untuk mengajari Savanna supaya memiliki bekal yang cukup dalam mengikuti pertemuan itu.

Savanna mungkin tak diberi kesempatan berbicara dan mengutarakan pendapatnya dalam forum yang ke semuanya terdiri dari para lelaki bangsawan aristokrat yang kolot itu. Namun, Raja Kallend memberikan keistimewaan kepadanya untuk ditampilkan di hadapan forum. Ketika Savanna ingin berpendapat, dia tinggal berbisik lirih di telinga Raja Kallend dan Sang Raja dengan senang hati, bersikap bahwa dia akan mengabulkan semua pendapatnya, membuat seluruh forum teryakinkan bahwa Sang Querida memang memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi dan menentukan keputusan raja.

Yah, hadir di forum pertemuan para bangsawan dan menteri kerajaan juga cukup menarik bagi Savanna yang haus akan hal-hal baru. Dia jadi mendapatkan banyak pengetahuan tentang strategi ekonomi, strategi tempur, pembahasan tentang pajak, ilmu politik dan sebagainya.

Dia jadi tahu bahwa menjadi seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan itu adalah tugas yang sangat rumit dan membutuhkan keahlian dan kecerdasan khusus, terutama dalam hal menyusun strategi dan membuat keputusan.

Dan yang lebih baik lagi, Raja Kallend hampir tak pernah menemuinya secara pribadi sepanjang dua minggu ini, mungkin dikarenakan Sang Raja memang sangat sibuk.

Mereka hanya bertemu di acara-acara formal di mana Savanna diwajibkan mendampingi Raja, atau di pertemuan forum bangsawan dan menteri. Hal itu tentu saja sangat menyenangkan Savanna karena dia jadi merasa bebas, seakan-akan dia masih hidup di Istana Biru yang aman dan tersembunyi, terhindar dari segala gangguan, ancaman dan intimidasi dari Sang Raja yang menyeramkan.

Tapi, tetap saja semua itu tak semenarik waktu-waktu menyenangkan yang dihabiskannya bersama Elzar.

Savanna membuka tangannya dengan senang ketika anak menggemaskan itu menghambur kepadanya.

Saat tubuh mungil itu menubruk gaunnya, dengan mudah Savanna membungkuk, lalu mengangkat Elzar ke dalam gendongannya dan memeluk anak itu dengan sayang.

Lucia, ataupun guru tata krama dan protokol kerajaan yang mengajari Elzar, pasti akan memarahi mereka karena melanggar protokol di depan umum.

Mereka semua menganggap bahwa Putra Mahkota Elzar sudah terlalu besar untuk digendong dan seharusnya tak dimanjakan seperti itu. Namun, Savanna tak memedulikannya.

Di matanya, Elzar masihlah anak kecil yang membutuhkan kehangatan dan kasih sayang, untuk mengimbangi hari-hari penuh pendidikan keras dan disiplin melelahkan yang dijalaninya.

Ketika lengan kecil Elzar melingkar di leher Savanna dan anak itu tertawa senang dalam gendongannya, Savanna sengaja mengayunkan tubuhnya untuk membuat tawa senang Elzar semakin keras. Dua manusia itu tertawa-tawa di pinggir lapangan, menunjukkan keakraban dan kasih sayang yang hangat di depan umum tanpa peduli dengan tatapan orang-orang di sana.

“Aku lihat kau sudah semakin ahli. Kau tadi naik kuda berukuran besar dan bukan kuda poni lagi!” puji Savanna dengan penuh semangat kepada Elzar.

Elzar tertawa, tatapan matanya tampak berbinar dengan penuh kebanggaan.

“Awalnya aku takut, karena kuda itu besar sekali. Pelatih berkuda bahkan harus memodifikasi sadel kuda supaya pas dengan panjang kakiku. Tapi, ketika akhirnya aku memacu kuda itu, dia sangat patuh dan baik. Aku senang sekali! Ternyata berpacu dengan kuda besar itu sangat

menyenangkan!” seru Elzar dengan suara melengking tinggi karena begitu bersemangat.

Savanna terkekeh melihat semangat dan kegembiraan Elzar.

“Tetap saja, kau tak boleh melupakan kehati-hatianmu. Terus ikuti instruksi dari pelatih berkudamu dan waspada, karena kuda itu sangat besar dan kita tak ingin kau sakit karena jatuh atau terlempar dari kuda,” ucapnya kemudian, memberi nasihat dengan lembut.

Elzar pun menganggukkan kepalanya.

“Tentu saja, bibi. Aku berjanji aku akan sangat berhati-hati.” Mata Savanna lalu tertuju kepada Carol, pelayan pribadi yang ditugaskan untuk melayani Savanna menggantikan Lucia yang sekarang menjadi pemimpin ksatria pengawal Savanna.

“Apa yang dibawa oleh Carol itu?” tanyanya tertarik, melirik ke arah keranjang anyaman yang tampak penuh di tangan Carol yang tersenyum lebar, gemas karena sikap putra mahkota Elzar itu.

Savanna menoleh ke arah Carol sedikit, lalu terkekeh.

“Kali ini, koki kerajaan membuat *Arroz con leche* kesukaanmu. Mereka membuatnya dengan campuran vanilla dan kayu manis yang harum. Kau pasti akan sangat menyukainya,” sahut Savanna dengan bersemangat.

Ya, setiap harinya, di jam makan siang, Savanna akan datang mengunjungi Putra Mahkota Elzar di waktu jam istirahatnya, dan membawakannya makan siang lengkap yang penuh gizi.

Dan bukan hanya itu, mengingat Putra Mahkota Elzar sangat menyukai kue-kue dan hidangan manis, Savanna secara khusus meminta koki kerajaan untuk menciptakan menu modifikasi hidangan penutup yang lezat, manis dan sesuai dengan lidah anak kecil, tetapi juga bergizi dan sehat.

Koki kerajaan itu adalah orang yang senang berinovasi dan dengan girang mengikuti permintaan Savanna.

Karena itulah, setiap harinya, selain menu makan siang utama, Savanna akan membawakan *dessert* yang unik dan berbeda-beda untuk Elzar.

Arroz con leche adalah puding beras yang dibuat dengan susu kental, krim dan gula atau madu yang manis dan kemudian dipadukan dengan rempah-rempah seperti kayu manis, vanilla segar dan parutan kulit lemon untuk menambah cita rasa serta keharumannya.

Teksturnya lembut, *creamy* dan pasti disukai oleh anak-anak. Dan Savanna tak sabar untuk memberikannya kepada Elzar karena dia tahu bahwa anak itu sudah pasti akan menyukainya.

Mereka kemudian berjalan ke arah ruang makan khusus yang ada di rumah mungil dengan jendela-jendela raksasa berkaca bening di dindingnya yang lokasinya ada di tengah taman bunga di sebelah lapangan berkuda itu.

Tempat itu memang disediakan untuk anggota kerajaan yang ingin piknik makan siang bersama di tengah taman dan udara bebas, tetapi tak ingin duduk di rerumputan yang tak teduh dengan risiko didatangi serangga-serangga pengganggu.

“Pasti rasanya sangat enak!”

Mata Elzar berbinar mendengar jawaban Savanna. Berdasarkan pengalamannya selama ini, makanan hidangan penutup yang dibawakan oleh bibinya kepadanya di piknik rutin makan siang mereka, pasti terasa sangat lezat di lidah.

“Tentu saja.”

Savanna tertawa dan memeluk Elzar semakin erat.

“Tapi seperti biasa, kau baru boleh memakan *dessert*-mu kalau kau sudah menghabiskan makan siangmu, lengkap dengan sayurannya juga,” tambah Savanna dengan nada tegas.

Elzar tampak bersungut-sungut, tetapi dia adalah anak yang sudah dididik untuk bersikap patuh, karena itulah dia menganggukkan kepalanya.

“Aku lapar sekali setelah berkuda, kurasa aku bisa menghabiskan makanan itu... juga sayurannya,” ucapnya dengan nada angkuh.

Sikap Elzar itu membuat kekehan Savanna semakin riang.

Elzar mungkin telah lekat kepadanya dan mempercayainya seutuhnya sebagai orang yang benar-benar tulus menyayanginya, namun tetap saja, pembawaan Sang Putra Mahkota yang angkuh tak bisa lepas dari karakternya.

Akan tetapi, itu bukan masalah bagi Savanna. Dia menganggap bahwa sikap angkuh Elzar memang sudah menjadi ciri khasnya, lagi pula hal itu malahan terasa menggemaskan di mata Savanna.

Ketika mereka berjalan memasuki bangunan tempat piknik yang teduh dan dingin, Elzar tiba-tiba mempererat pelukannya di leher Savanna, membuat Savanna mengerutkan keningnya bingung.,

“Elzar?” tanya Savanna kemudian ketika Elzar tak juga bersuara.

“Terima kasih, bibi.”

Suara Elzar terdengar bersungguh-sungguh kemudian.

“Aku bahagia sekali sekarang, sangat bahagia! Aku tak pernah sebahagia ini sebelumnya! Sekolahku menyenangkan, guru-guruku baik, aku bahkan bisa makan *dessert* yang enak-enak setiap hari dan yang paling penting, aku punya kau, bibi! Anak-anak lain mungkin punya ibu dan ayah yang bisa memeluk mereka dan aku... tidak punya. Tapi, bukan masalah, karena aku punya kau, bibi.”

Lengan Elzar tampak semakin erat di leher Savanna dan anak itu melanjutkan ucapannya dengan sungguh-sungguh.

“Aku menyayangimu, bibi Savanna. *Kau yang terbaik!* Bahkan kurasa kau jauh lebih baik dari ayahku!” ucapnya kemudian.

Ucapan Elzar terdengar benar-benar tulus, dan tentu saja terasa sangat istimewa karena Savanna tahu betapa angkuhnya Sang Putra Mahkota yang sangat sulit mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya itu.

Savanna jadi terharu, matanya berkaca-kaca dan dia pun mempererat pelukannya ke tubuh mungil Elzar dengan penuh ketulusan.

“Aku juga sangat sangat sangat sayang kepadamu, Elzar,” bisik Savanna kemudian dengan suara serak.

“Lebih baik dariku? Kalau aku boleh tahu, dari sudut mana kau menilainya, Elzar?”

Suara yang berat dan tajam yang terdengar dari sudut ruangan itu membuat tubuh Savanna dan Elzar hampir terlompat karena terkejut.

Mereka berdua langsung menegang karena bulu kuduk mereka meremang dan segera mereka berdua menolehkan kepala mereka ke arah sumber suara.

Ah, matilah mereka.

Kengerian langsung melingkupi Elzar serta Savanna ketika mata mereka bertemu dengan mata ungu yang balas menatap tajam.

Di dalam ruang piknik itu, ada meja panjang yang bisa digunakan untuk dua puluh orang, lengkap dengan kursi-kursi dan peralatan makan yang tertata rapi di atasnya.

Dan di ujung meja itu, pada bagian kepala meja, tampak Raja Kallend duduk dengan tenang dengan para ksatria yang berdiri di belakangnya.

Bab 32: Pencuri

Di dalam ruang piknik itu, ada meja panjang yang bisa digunakan untuk dua puluh orang, lengkap dengan kursi-kursi dan peralatan makan yang tertata rapi di atasnya.

Dan di ujung meja itu, pada bagian kepala meja, tampak Raja Kallend duduk dengan tenang dengan para ksatria yang berdiri di belakangnya.

Tubuh Savanna membeku, begitu pun dengan Elzar yang langsung menegang. Tangan mungilnya yang tadinya melingkar di leher Savanna dengan sangat erat dan manja langsung terlepas seketika karena terkejut.

Pada saat itu, Savanna tahu apa yang ingin dilakukan oleh Elzar sehingga dengan cepat dia menurunkan Elzar dari gendongannya.

Seketika, Savanna memimpin gerakan membungkuk memberi hormat yang formal yang langsung diikuti oleh Elzar yang ada di sampingnya.

Ekspresi Raja Kallend tetaplah gelap dan menyeramkan ketika menerima penghormatan itu.

Sang raja tampak duduk dengan santai, di kursi makan itu, menyilangkan kakinya dan menyilangkan tangannya di dada. Meskipun begitu, sama sekali tak ada yang santai dari tatapannya yang tajam menusuk ke arah Savanna dan Elzar.

“Kalian keluar dulu.”

Sang Raja memberi isyarat kepada para kesatrianya yang mengawal di belakangnya dan perintah itu langsung dipatuhi. Cerberus yang masih memasang ekspresi dingin terhadap Savanna tampak memimpin para kesatrianya keluar dari ruangan itu dan berjaga rapat di pintu masuk bangunan tersebut.

Savanna melirik punggung kokoh para ksatria yang mengenakan seragam hitam dengan lapisan baju zirah besi berwarna perak yang kontras dengan warna pakaian mereka.

Tentu saja dia tahu bahwa para ksatria yang selalu mengikuti Raja Kallend dengan kesetiaan mereka, adalah ksatria yang paling terlatih di seluruh antero negeri. Mereka dipilih dari yang terbaik dan sebagian besar dari mereka pernah mengiringi Sang Raja Kallend sewaktu menjadi putra mahkota ketika beliau dikirimkan ke garis perbatasan kerajaan untuk memerangi dan mengalahkan naga.

Sekarang, dengan para ksatria itu berjaga rapat di satu-satunya pintu masuk bangunan ini, entah kenapa membuat Savanna merasa terperangkap dan tak bisa melarikan diri dari tempat ini.

“Kalian datang kemari untuk makan siang, bukan?”

Raja Kallend bertanya tenang dan menegaskan duduknya sendiri.

“Duduklah kalian berdua,” perintahnya kemudian

Tentu saja apa yang diucapkan oleh Raja Kallend itu bukanlah permintaan, namun perintah yang tak bisa dibantah. Karena itulah, baik Elzar dan Savanna harus mematuhi. Secara otomatis, Savanna bergerak menarik kursi di posisi yang terjauh dengan Raja Kallend di ujung meja yang satunya, dan Elzar diam-diam bergerak mengikutinya.

Hal itu tentu saja membuat ekspresi Raja Kallend semakin menggelap, dipenuhi dengan kemarahan.

“Apakah kalian sedang mencoba menghinaku dengan duduk sejauh itu?”

Raja Kallend menggerakkan tangannya, memberi isyarat supaya dua orang itu mendekat.

“Kemarilah. Kau tentu tak ingin Sang Raja harus berteriak-teriak ketika berbicara dengan Queridanya karena jarak kalian sejauh itu, bukan?” tanyanya kemudian dengan nada sinis.

Savanna menelan ludahnya. Namun, sekali lagi dia mengambil langkah bijaksana dengan menurut. Langkahnya pun mendekat dan mengambil posisi duduk di kursi yang terletak di samping kanan Raja Kallend yang duduk di kepala meja.

Ekspresi Raja Kallend tampak puas melihat itu. Sang Raja kemudian menolehkan kepalanya ke arah Elzar yang tampak ragu dan masih berdiri, kemudian dia mengedikkan dagunya ke sisi sebelah kirinya, sengaja memisahkan Savanna dan Elzar supaya duduk berseberangan.

“Kau duduklah di situ, Elzar,” perintahnya dengan tegas kemudian.

Setelah Elzar duduk di kursi yang ditunjuk olehnya, Raja Kallend menatap tajam ke arah Savanna.

“Ah, sepertinya Queridaku membawa bekal pikniknya.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Savanna.

“Apakah kau membawa makanan cukup untuk tiga orang?” tanyanya dengan sinis.

Savanna menatap Raja Kallend dan tak tahan untuk tak mengerutkan keningnya. Tangannya yang memegang bagian atas dari keranjang piknik yang dibawanya mengencang kemudian.

Apakah Raja Kallend benar-benar serius hendak ikut makan siang ala piknik bersama dirinya dan Elzar? Pastinya Raja Kallend yang selalu memenuhi protokol kerajaan dan jam makan siang yang terjadwal, ketat sudah makan siang di jam seperti ini, kan? Kenapa beliau hendak makan siang lagi?

Ekspresi Savanna tak bisa menyembunyikan kecurigaannya.

Jangan-jangan... Raja Kallend sengaja ikut makan siang dengan mereka, hanya untuk mengganggu dan merusak suasana.

Namun, Raja Kallend adalah raja yang sangat sibuk dengan berbagai urusan kerajaan yang menumpuk.

Seorang raja yang seperti itu, tak mungkin memiliki banyak waktu luang untuk mengganggu orang lain, bukan?

Bibir Raja Kallend menipis ketika melihat ekspresi Savanna yang penuh dugaan. Matanya menatap ke arah tangan Savanna yang mengencang memegang gagang keranjang pikniknyanya.

“Kenapa kau ragu mengeluarkan makananmu? Apakah jumlahnya tak cukup? Atau—” Raja Kallend sengaja memberikan jeda pada kalimatnya dan menatap Savanna dengan tajam. “Kau tak ingin berbagi makanan eksklusif kalian berdua dengan diriku?”

Pertanyaan itu menohok Savanna sampai ke hati karena memang benar itulah yang dirasakannya. Namun, dengan cepat Savanna langsung memasang ekspresi datar untuk menutupi isi hatinya dan menggelengkan kepalanya.

“B-bukan begitu, Yang Mulia.”

Savanna mengepalkan tangannya dengan canggung.

“S-saya hanya... membawa menu yang disesuaikan dengan kesukaan Elzar... saya khawatir menu makanan ini tak memenuhi standar selera Yang Mulia Raja,” sahutnya cepat.

Raja Kallend melengkungkan sudut bibirnya ketika mendengar betapa pandainya Savanna melarikan diri dari masalah dengan bermain kata.

Dia lalu menatap tajam kembali ke arah Savanna seolah berusaha mengintimidasinya.

“Aku tak akan tahu apakah itu sesuai dengan selera atau tidak, jika aku belum melihatnya, bukan? Jadi jangan khawatir. Keluarkan saja.”

Ketika mendapatkan perintah seperti itu, Savanna tahu bahwa dia tak punya pilihan lain. Dengan cepat dia berdiri, membuka keranjang pikniknya dan mengeluarkan semua menu yang disiapkan oleh koki kerajaan serta menghidangkannya ke atas meja.

Koki kerajaan yang bertugas menangani menu makan Putra Mahkota Kallend adalah koki baru yang sayang anak-anak. Jika koki terdahulu yang merupakan kaki tangan Perdana Menteri Hugo sangat jahat dan menerapkan diet nutrisi ketat kepada Putra Mahkota Elzar, koki yang sekarang lebih memilih menyajikan variasi makanan yang sehat sekaligus lezat dan dengan cerdas mengatur makanannya dengan visual yang mencolok dan lucu karena tahu bahwa yang akan menyantap menunya adalah seorang anak kecil yang masih berusia lima tahun.

Menu makan siang kali ini adalah kentang berukuran besar yang dipanggang dengan berbagai bumbu tanaman herbal berbau harum dan bagian tengahnya diisi dengan daging cacah dan keju yang meleleh.

Karena kentang itu dibungkus dengan pelapis khusus yang bisa menyimpan hangat, maka saat ini pun, uap panasnya masih mengepul ke udara ketika disajikan.

Selain kentang, koki kerajaan juga membuat hidangan pasta berbentuk pita yang merupakan makanan kesukaan Elzar. Pasta itu dibumbui dengan saus tomat segar, potongan sayuran dan juga tomat *cherry* utuh yang beraroma harum, membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan tergiur mencicipi.

Untuk hidangan penutup, seperti yang telah dijanjikan oleh Savanna kepada Elzar sebelumnya, koki kerajaan membuat *Arroz con leche* atau puding beras manis yang dengan bahagia dipesankan oleh Savanna bagi Elzar karena dia tahu bahwa Elzar sangat menyukai hidangan penutup yang manis dan harum.

Ketika Savanna menyajikan puding beras itu di atas meja, sudut matanya bisa melihat bagaimana tatapan mata Elzar yang berkilat cemerlang karena senang.

Bibir Savanna diam-diam mengurai senyuman. Elzar adalah anak malang yang dilarang untuk menikmati makanan manis sampai dengan dia berusia lima tahun. Karena itulah, setiap Elzar melihat makanan manis, anak itu tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Dan Savanna pun tak sabar untuk melihat bagaimana senangnya Elzar ketika mencicipi puding beras yang sangat lezat itu.

Sayangnya, ekspresi penuh sayang Savanna yang tanpa sadar dipasangkannya saat melihat Elzar tak bisa menahan rasa senangnya melihat puding beras itu, ternyata tak lolos dari tatapan mata Raja Kallend.

Ekspresi Raja Kallend menggelap kemudian.

“Mulailah makan.”

Sang Raja memberi perintah dengan nada suara dingin, lalu menolehkan kepala ke arah Elzar yang duduk kaku seolah menunggu perintah.

“Makanlah hidangan ini.” Raja Kallend mengangsurkan kentang panggang dan pasta ke depan Elzar. “Kau harus makan banyak makanan bergizi supaya pertumbuhanmu baik,” ucapnya dingin.

Savanna melirik diam-diam interaksi antara Elzar dan ayahnya itu. Bibirnya pun mengurai senyum tertahan melihat bagaimana senangnya Elzar ketika mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Meskipun Elzar jelas jauh lebih pandai dari anak seusianya dengan kemampuan berbicara dan pengetahuan yang tinggi, Savanna tahu bahwa Elzar tetaplah seorang anak-anak yang menginginkan kasih sayang orang tuanya.

Seandainya saja Raja Kallend bisa lebih bersikap kebapakan dan memberikan perhatiannya kepada Elzar... anak itu pasti akan tumbuh menjadi anak yang berbahagia.

Savanna melengkungkan senyuman perlahan, namun sayangnya senyuman itu tak bertahan lama ketika mendengar ucapan Raja Kallend kemudian.

“Aku sudah makan siang tadi, jadi kalian silakan makan menu pembuka dan menu utama.” Raja Kallend kembali mengedikkan dagunya ke arah kentang panggang dan pasta yang tersedia.

Lalu, tangan Raja Kallend bergerak dan mengambil dua buah puding beras yang terletak di mangkuk putih bersih ke arahnya.

“Aku akan mencuci mulutku dengan hidangan penutup saja,” tambahnya dengan sengaja.

Mata Savanna langsung melebar karenanya. Dia melirik cemas ke arah Elzar yang tampak kecewa karena hidangan penutup yang sejak tadi dipandangnya dengan penuh keinginan, kini direnggut oleh ayahnya yang jahat.

“A-anda hendak menyantap... dua mangkuk puding beras itu sekaligus?” tanya Savanna tanpa bisa menahan mulutnya.

Raja Kallend mengambil sendok perak kecil yang melengkapi puding beras itu dan dengan sikap elegan mulai menyuapkan puding itu ke mulutnya.

“Kenapa tidak? Kau tentu melihat bahwa puding ini memiliki porsi sajian yang kecil, bukan? Tentu saja tidak akan cukup bagiku hanya makan satu saja,” sahut Sang Raja dingin.

Savanna terpana, namun mata tajamnya tak bisa melewatkan kerutan di kening Sang Raja ketika mencicipi hidangan itu, membuatnya terdorong berani untuk mengucapkan kalimatnya.

“Te-tetapi... bukankah Yang Mulia Raja tidak menyukai makanan manis?” tanyanya kemudian.

Ekspresi Raja Kallend menggelap dan senyuman penuh ironi langsung tersungging di bibirnya.

“Ada apa, Putri Savoy? Semoga aku tidak salah paham, tetapi sepertinya, Querida kesayanganku tak ingin aku memakan puding ini?” tanyanya kemudian.

Savanna terkesiap mendengar pertanyaan bernada dingin itu. Matanya melirik ke arah Elzar yang tetap menyantap makanan di piringnya sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Ah, Savanna tahu bahwa Elzar sangat kecewa karena puding yang diincarnya sejak tadi direbut oleh ayahnya yang jahat, tetapi anak itu mampu bersikap lebih dewasa darinya dan tak membuat masalah dengan Sang Raja.

Ya. Savanna tak boleh mengusik Raja Kallend. Saat ini Sang Raja memang bersikap tenang dan ramah, tetapi siapa yang tahu bahwa Raja Kallend sedang menanti saat-saat menghunuskan pedangnya ke kepala Savanna?

“Tidak, Yang Mulia.” Savanna menyahuti cepat pertanyaan Raja Kallend itu.

“Bukannya saya tidak senang Anda memakan puding itu. Namun... puding itu dibuat dengan permintaan khusus dari saya untuk disesuaikan dengan... selera lidah Putra Mahkota Elzar. Karena itulah, cita rasa puding itu cenderung sangat manis jika dibandingkan dengan gurih.” Savanna menjelaskan dengan suara terbata. “Saya hanya takut jika rasa puding itu tak sesuai dengan selera Yang Mulia Raja,” tambahnya sopan.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Benar. Puding ini jauh lebih manis dari biasanya, tetapi aku tak keberatan. Dan untuk Elzar, di masa pertumbuhan kau memang

membutuhkan asupan makanan manis untuk tambahan energi dan aku tak melarangnya.”

Mata Raja Kallend menatap Savanna dengan tajam.

“Namun, sebagai pengasuh Elzar, kau tentu harus tahu bahwa kau tak boleh berlebihan dalam memberikan makanan manis baginya. Sebab, jika Putra Mahkota terlalu banyak makan-makanan manis, itu bisa merusak gigi dan juga tubuhnya.”

Raja Kallend berhenti berucap dan menolehkan kepalanya lagi ke arah Elzar.

“Bukan begitu, Elzar?” tanyanya dengan nada tajam

Elzar yang sedang mengunyah makannya terkesiap terkejut dan buru-buru mengunyah apa yang ada di mulutnya. Setelahnya, segera dia mengangguk menyetujui.

“B-benar, Ayah. Terima kasih atas nasihatnya. Saya.... saya akan mengikuti saran ayah,” sahutnya bersungguh-sungguh.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, lalu Sang Raja kembali menyuap puding beras itu ke mulutnya.

Savanna yang akhirnya memilih memusatkan perhatiannya kepada hidangan pasta yang ada di depannya, mencuri pandang sambil mengerutkan keningnya ketika puding di mangkuk pertama ditandakan oleh Raja Kallend.

Ah, sial... Sang Raja tega mengambil mangkuk kedua dan sekarang mulai menyantapnya!

Kenapa Raja Kallend mengambil mangkuk puding yang kedua, padahal jelas-jelas ekspresi tak suka menggayuti wajahnya saat memakan mangkuk puding yang pertama?

Savanna menatap ke arah Elzar dan menghela napas diam-diam.

Elzar jelas tampak kecewa karena pudingnya dirampas oleh Sang ayah, tetapi anak itu berhasil menyembunyikan ekspresinya dengan baik dan seperti yang dilakukan oleh Savanna, Elzar memilih untuk fokus pada hidangan di hadapannya supaya tidak menimbulkan masalah.

“Aku sudah selesai.”

Raja Kallend meletakkan sendok makannya dengan tenang, lalu beranjak berdiri.

Ketika Savanna dan Elzar hendak berdiri juga sesuai dengan protokol kerajaan, Raja Kallend menggerakkan tangannya untuk mencegah itu terjadi.

“Tidak usah berdiri, lanjutkan makan kalian.”

Setelah memberi perintah dengan nada dingin, Sang Raja pun beranjak pergi meninggalkan ruangan itu diikuti oleh para kesatrianya.

Sosok raja Kallend sudah menghilang di sudut jalan setapak taman yang mengelilingi gedung bangunan itu, dan Savanna masih mengerutkan keningnya kebingungan.

Sebenarnya, apa tujuan Raja Kallend hadir di piknik makan siangya hari ini? Bukankah Sang Raja sangat sibuk akhir-akhir ini?

Savanna sudah terlanjur bersyukur karena kesibukan Sang Raja membuatnya tak perlu sering-sering bertemu dengan Raja Kallend. Itu memberinya waktu luang dari sandiwara yang melelahkan sebagai Querida Raja Kallend jika mereka berada di tempat umum dan di bawah pandangan orang lain.

Tapi, sepertinya Sang Raja punya waktu luang untuk bermain-main di sela jeda makan siangya?

Tadi Raja Kallend hadir hanya untuk makan, tanpa mengatakan sesuatu yang berarti dan kemudian pergi lagi.

Apa tujuan Raja Kallend tadi? Apakah beliau memang hanya ingin makan hidangan penutup? Atau...

Seberkas harapan langsung muncul di benak Savanna, membuatnya berdebar.

Atau jangan-jangan... Raja Kallend ingin meluangkan waktunya untuk Elzar dan memberikan perhatian kepadanya?

Namun, perhatian macam apa yang diberikan jika Sang Raja tampak dengan sengaja mengambil hidangan penutup manis yang pastinya tak sesuai dengan selera beliau itu dan menghabiskannya sendirian, padahal jelas-jelas beliau tahu bahwa Elzar yang sangat menyukai makanan manis dan mata Elzar berbinar nyata saat melihat puding beras itu?

Memikirkan Elzar, mata Savanna langsung terangkat dan menatap anak itu dan hatinya langsung terenyuh ketika melihat Elzar yang sudah selesai makan, tampak mengamati dua mangkuk kosong yang tadinya berisi puding beras itu, dengan tatapan mata berkabut kekecewaan.

Ah, dasar Raja Kallend jahat!

Savanna mengutuk dalam hatinya.

Tega-teganya Raja Kallend merebut makanan dari anak sekecil ini.

"Jangan khawatir, Elzar."

Savanna berucap lembut untuk mengalihkan perhatian Elzar dari mangkuk kosong tersebut.

"Aku akan meminta koki dapur membuatkan puding lagi bagimu dan mengirimkannya ke kamarmu sore ini untuk kudapan selingan makan sore. Apakah kau menyukainya?" tanya Savanna menawarkan.

Ekspresi mendung Elzar langsung berubah cerah seketika mendengar perkataan Savanna itu. NJ

“Benarkah?” tanyanya bersemangat. Namun, ekspresi wajahnya berubah khawatir kemudian. “Tapi.. apakah itu boleh? Kudapan camilan soreku biasanya berupa makanan ringan dan bukan puding manis—”

Savanna terkekeh melihat kekhawatiran Elzar.

Anak ini terbiasa dididik dengan disiplin hingga seolah dewasa sebelum waktunya dan terus mengkhawatirkan berbagai macam hal. Savanna sungguh ingin Elzar menghilangkan segala kekhawatirannya yang menggayuti itu dan menjalani hidup selayaknya anak seusianya yang seharusnya hanya diisi dengan kebahagiaan.

“Tentu saja bisa. Aku akan bilang kepada koki kerajaan bahwa kau tak bisa menikmati puding beras buaatannya karena Raja Kallendlah yang telah menyantap semuanya. Kau belum mendapatkan *dessert*-mu untuk makan siang dan Koki Kerajaan pasti dengan senang hati akan menyiapkan gantinya untukmu,” ucap Savanna lembut menjelaskan.

Mata ungu Elzar yang begitu terang tampak berbinar cerah, membuat ekspresinya begitu menggemaskan.

“Terima kasih, bibi!”

Tanpa diduga, Elzar melompat dari kursinya dan mendekati Savanna, lalu memeluk Savanna yang masih duduk di kursi.

“Aku senang sekali! Aku tak sabar menunggu waktu sore nanti!” serunya dengan nada bersemangat.

Savanna tersenyum, lalu menunduk dan mengusap rambut perak Elzar yang terasa begitu lembut di antara jari-jemarinya.

Kesan pertama yang didapatnya dari Elzar adalah bahwa anak ini berhati keras dan arogan serta memiliki keangkuhan khas seperti ayahnya. Namun, setelah lama menghabiskan waktu bersama Elzar, Savanna sadar bahwa sikap itu hanyalah bentuk dari pertahanan diri Elzar yang tumbuh dan dididik dalam lingkungan yang keras.

Dia sekarang sadar, bahwa sesungguhnya, Elzar adalah anak kecil yang memiliki hati hangat dan penuh kasih sayang.

Lalu, bagaimana dengan Raja Kallend? Apakah beliau sama seperti Elzar yang tampak angkuh di luar tetapi berhati hangat di dalamnya?

Savanna mengerutkan keningnya, membayangkan segala sikap Raja Kallend sebelumnya, lalu dia langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat.

Tidak mungkin Raja Kallend memiliki hati hangat dan penuh kasih sayang. Kalau saja Savanna memiliki kekuatan untuk mengintip wujud hati di dalam diri seseorang, hati Raja Kallend pasti berwujud es beku yang sangat keras dan susah dicairkan oleh apa pun juga di dunia ini!

“Aku lelah sekali.” Savanna yang sudah mandi dan berganti pakaian menguap sambil duduk di tepi tempat tidur.

Lucia yang melihat Savanna tersenyum lembut. Setelah menghabiskan waktu makan siang bersama sang putra mahkota dan Elzar harus kembali mengikuti pelajaran dengan guru-gurunya sesiangan ini, Savanna memutuskan untuk menengok kebun bunga di Istana Biru yang ditinggalkannya karena dia masuk ke istana utama.

Beruntung Lucia berhasil mendapatkan izin untuk mendampinginya berkunjung ke sana sambil membawa pasukan mengawal yang menjaga ketat.

Ketika sampai di kebun bunganya, Savanna menemukan bahwa ada banyak sekali bunga bermekaran yang menunggu untuk dipetik pun dengan kuncup-kuncup mawar yang sangat melimpah di sana.

Tadinya dia hanya ingin berkunjung dan melihat kondisi kebun bunga yang sekarang sudah dialihtangankan perawatannya ke tukang kebun istana itu, tetapi ketika melihat begitu banyaknya kuncup bunga

mawar yang siap mekar, Savanna memutuskan untuk memetik sendiri kuncup bunga-bunga itu.

Tak terasa, hampir satu jam dihabiskannya di kebun bunga tersebut dan dia mendapatkan dua keranjang penuh kuncup bunga mawar yang harum dan indah. Savanna lalu memutuskan untuk membawa pulang dua keranjang penuh kuncup bunga mawar itu ke istana dan segera mandi untuk membersihkan diri.

Aroma kamar itu tercium sangat harum dan segar dengan petikan kuncup mawar ranum yang menyegarkan dan entah kenapa menciptakan kedamaian yang hening di sana.

“Apa yang hendak Anda lakukan dengan kuncup bunga mawar itu?” tanya Lucia penuh rasa ingin tahu.

Biasanya, bunga mawar dipetik pada saat mekar sebagai hiasan ruangan, Lucia belum pernah melihat orang memetik kuncup bunga mawar seperti yang dilakukan oleh Savanna.

“Aku akan membuatnya menjadi teh,” sahut Savanna riang.

“Teh mawar?”

Lucia mengerutkan keningnya bingung.

“Biasanya orang membuat teh dari bunga krisan, kamomil, hibiskus atau jenis bunga lainnya. Saya belum pernah mendengar ada yang menyeduh teh dari bunga mawar di kerajaan ini.”

“Mungkin itu tak populer di ibukota kerajaan. Namun, di area pinggiran di mana banyak mawar liar yang tumbuh, penduduk desa memanfaatkannya untuk seduhan teh bunga. Kita hanya tinggal menjemurnya saja sampai kelopaknya kering, lalu menyeduhnya di air hangat. Teh ini sangat baik untuk kesehatan, menghilangkan sakit, relaksasi dan juga untuk menyembuhkan gangguan tidur.”

Lucia tampak berpikir mendengarkan penjelasan Savanna, lalu wajahnya berubah menjadi cerah seolah dia mendapatkan ide bagus.

“Bagaimana kalau Tuan Putri membuat teh mawar eksklusif untuk Yang Mulia Raja Kallend?” tanya Lucia bersemangat.

Savanna langsung mengerutkan keningnya.

“Kenapa aku harus membuatkan teh eksklusif untuk Yang Mulia raja?” tanyanya bingung.

Lucia menatap Putri Savanna seolah tak percaya.

“Ah, Yang Mulia tidak tahu? Putra Mahkota Elzar memang akan berulang tahun ke enam dalam waktu dekat. Namun, sebelum itu, yang lebih dekat lagi adalah hari ulang tahun Raja Kallend dalam waktu dua minggu lagi. Setiap tahun, pesta besar selalu diadakan dan para perempuan bangsawan selalu bersemangat untuk hadir. Itu karena biasanya, perayaan ulang tahun digunakan oleh Sang Raja untuk memilih calon istri. Anda tahu, Raja Kallend sudah lama tak menikah dan mengambil istri, hal itu membuat para bangsawan kelimpungan karena mereka beranggapan bahwa seorang pemimpin yang bagus adalah pemimpin yang memiliki pasangan untuk mendukungnya.”

Savanna tampak memikirkan perkataan Lucia itu dengan saksama.

Memang benar, Raja Kallend pernah bilang bahwa selama Savanna menjadi Querida, dia harus meletakkan kesetiaannya dengan Raja Kallend dan tak boleh menikah. Namun, Sang Raja tak pernah mengatakan bahwa beliau akan melakukan hal yang sama.

Yah, bagaimanapun seorang raja tentu saja tak bisa sendirian selamanya, beliau harus segera memilih istri supaya hidupnya lebih tenang.

“Aku tak pernah hadir di pesta ulang tahun Yang Mulia Raja sebelumnya, jadi aku tidak tahu,” ucap Savanna dengan malu sebelum berucap lagi kemudian. “Jadi, maksudmu, aku harus memberikan teh

bunga mawar buatan sendiri untuk ulang tahun Raja Kallend?” tanya Savanna menebak maksud Lucia.

Lucia menganggukkan kepala.

“Anda tahu, Raja Kallend terkenal sangat menyukai teh herbal dari berbagai jenis tanaman obat dan berbungaan. Itu karena selain beliau menyukai rasa tajam dari rempah-rempah yang diseduh, beliau juga memiliki penyakit sulit tidur.”

Lucia setengah berbisik dan merendahkan suaranya meskipun di dalam kamar ini hanya ada mereka berdua sendirian.

“Ini rahasia, tetapi desas-desus berkembang mengatakan bahwa raja Kallend akan sulit tidur semalaman jika tidak meminum teh herbal di sore hari untuk membantu beliau rileks.”

Lucia menatap Savanna dengan bersemangat.

“Anda adalah seorang Querida, dan orang-orang pasti akan sibuk bertanya-tanya hadiah istimewa apa yang akan Anda berikan kepada Raja Kallend sebagai kakak kesayangan Anda. Jadi saya rasa, apa yang dibuat secara pribadi dengan buatan tangan sendiri, akan lebih baik daripada emas permata.”

Savanna tersenyum.

“Kau benar, memang sangat sulit memberikan hadiah kepada orang yang sudah memiliki segalanya,” sahutnya perlahan.

Emas dan permata dan barang-barang mahal lainnya tentu tak akan menjadi hadiah istimewa bagi Raja Kallend karena beliau bahkan memiliki satu bangunan penuh berisi benda pusaka berharga dari ratusan tahun lalu dan juga emas permata yang melimpah.

“Kalau begitu, aku akan membuat teh mawar ini dengan hati-hati nanti, supaya bisa menjadi teh yang nikmat dan berguna untuk

kesehatan Yang Mulia Raja. Dan bisakah kau mencarikan kemasan yang indah untuk hadiah?” tanyanya lagi.

Lucia menganggukkan kepalanya lagi.

“Biar saya yang mengurus kemasannya, Yang Mulia.”

Senyuman Lucia melebar melihat Savanna menguap kembali.

“Anda bisa tidur barang satu atau dua jam siang ini. Tidak ada jadwal untuk Anda karena Putra Mahkota Elzar tengah bersama guru geografinya sampai dua jam ke depan.”

“Ah, syukurlah, aku sangat mengantuk.”

Kelelahan karena memetik mawar dan kemudian tubuhnya terasa dingin dan segar karena mandi membuat Savanna benar-benar mengantuk. Dia lalu membaringkan dirinya di ranjang dan memejamkan mata.

“Bangunkan aku kalau sudah waktunya, ya,” bisiknya perlahan sebelum kemudian tenggelam ke dalam tidurnya yang pulas.

***R**aja Kallend tak tahu apa yang dilakukannya di dalam kamar Putri Savanna siang-siang begini.*

Dia datang tanpa pikir panjang untuk bertemu dengan Putri Savanna menyangkut pembicaraan tentang persiapan pesta ulang tahunnya yang akan datang.

Dia bahkan lupa tentang ulang tahunnya sendiri sebelum Sebastian mengingatkannya tadi dan mengatakan bahwa karena sekarang Raja Kallend sudah memiliki Queridanya, maka seharusnya Sang Queridalah yang mewakili tugas permaisuri untuk mempersiapkan seluruh rangkaian acara perayaan ulang tahun raja kali ini.

Raja Kallend datang untuk memberitahu Savanna bahwa keberhasilan pesta ulang tahunnya ini akan menjadi pembuktian kepada semua pihak yang masih meragukan Putri Savanna. Dia juga hendak memberi perintah kepada Putri Savanna untuk berkoordinasi dengan Alfredo dan Sebastian yang lebih berpengalaman karena sang putri saat ini sudah tentu masih tak mengerti cara mempersiapkan pesta dengan benar.

Namun, Raja Kallend malahan berhadapan dengan Lucia yang berjaga di pintu dan mengatakan bahwa Savanna sedang tidur siang.

Pada akhirnya, Lucia tak bisa menghalangi Sang Raja masuk ke dalam kamar ini. Bagaimanapun, setelah Savanna diumumkan sebagai Queridanya, mereka tak harus selalu memenuhi protokol formal dengan harus mengadakan pertemuan di tempat formal. Terlebih lagi, Savanna sudah dia akui sebagai adiknya sehingga tak akan ada masalah jika seorang kakak datang menemui adiknya di kamarnya.

Namun, ketika menutup pintu di belakangnya, Raja Kallend tak menyangka bahwa dirinya akan disambut dengan aroma harum yang begitu menenangkan jiwanya.

Matanya melirik ke arah kelopak bunga mawar yang memenuhi dua keranjang anyaman di atas meja dan menyadari bahwa aroma menenangkan itu berasal dari kuncup bunga mawar tersebut.

Lucia tadi bilang bahwa Sang Putri tertidur kelelahan setelah memetik kuncup-kuncup bunga ini dengan tangannya sendiri.

Raja Kallend menyentuh kuncup bunga mawar tersebut dan menghidunya. Aromanya menenangkan, dan entah kenapa mengingatkannya kepada Savanna.

Mata Raja Kallend lalu beralih ke arah Savanna yang tertidur pulas dengan mata terpejam rapat. Perempuan itu berbaring miring menghadapnya sehingga wajahnya tampak jelas di mata Sang Raja.

Kening Savanna tampak berkerut dalam sehingga Raja Kallend semakin tertarik untuk mengamati wajah perempuan itu dan beranjak mendekat.

Apakah Savanna sedang bermimpi buruk? Raja Kallend bertanya di dalam hatinya.

“... curi...”

Suara perlahan keluar dari mulut Savanna kemudian, membuat Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tak melangkah lebih dekat lagi sehingga kakinya hampir menyentuh pinggiran ranjang.

Tangan Savanna bergerak mengepal dalam tidurnya, lalu mulutnya bergerak membuka lagi.

“Pen... curi. Pencuri puding dari anak kecil... *orang jahat*,” gerutu Savanna dengan mata terlelap rapat, menandakan bahwa sang putri sedang mengingau dalam tidurnya.

Seketika, wajah Raja Kallend langsung berubah masam ketika dia berhasil mencerna apa yang dikatakan oleh Savanna di dalam tidurnya itu.

Alfredo yang tengah menuangkan teh herbal hangat ke dalam gelas keramik berhias ukiran emas di meja kerja Raja Kallend, matanya mengawasi ekspresi Sang Raja dan tanpa pikir panjang mulutnya membuka.

“Suasana hati Anda sepertinya kurang baik?” Alfredo bertanya dengan nada berhati-hati. Kepala Pelayan dan pengurus rumah tangga kerajaan itu adalah satu-satunya orang yang berani menanyakan hal sepribadi itu kepada Raja Kallend tanpa takut kehilangan kepalanya.

Ya, toleransi Raja Kallend kepada Alfredo cukup besar, hal itu karena ikatan yang terjalin di antara mereka di masa lalu.

Alfredo sudah cukup tua dan di masa lampau, dia menjabat sebagai kepala rumah tangga istana putra mahkota, tempat Raja Kallend yang dulu masih menjadi putra mahkota malang yang diasingkan, tinggal di sana.

Raja Kallend selalu menerima teror dan siksaan dari ibu tirinya, Permaisuri Frustrancia yang sangat kejam, bahkan tak jarang, Permaisuri Frustrancia yang menanamkan kaki tangannya ke dalam istana putra mahkota, sengaja membuat Raja Kallend tersiksa dari semua sisi.

Para pelayan terkadang tak mau melayani putra mahkota, membiarkan Sang Putra Mahkota tidur di kasur yang sepreinya tak diganti dan kamar penuh debu, koki kerajaan sengaja membuatkan makanan gosong dan tak enak untuk putra mahkota dan bahkan diam-diam memasukkan racun atau makanan basi dan berjamur ke dalam menu hidangannya.

Banyak hal buruk penuh siksaan yang terjadi pada Raja Kallend di masa lampau dan merusak masa kecilnya yang seharusnya dilalui dengan bahagia.

Dan selama masa-masa sulitnya itu, Alfredo selalu ada di sisi sang putra mahkota dan mendampingi dengan setia.

Ya, meskipun pada saat itu, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Alfredo karena dia tidak punya kuasa dan harta. Di istana Putra Mahkota dahulu, Alfredo hanyalah kepala pengurus rumah tangga yang lemah dan terikat tangan dan kakinya. Dia tak bisa melawan kaki tangan Permaisuri Frustrancia yang berkuasa di istana putra mahkota sebab dia tahu bahwa jika dia melakukan itu, dia akan dipindahkan dari istana putra mahkota dan terpisah dari sang putra mahkota yang malang.

Keinginan Alfredo adalah bisa terus mendampingi dan melindungi putra mahkota di kala itu. Hingga dia memilih untuk menundukkan

kepala dan bersikap patuh untuk mengamankan posisinya, tetapi diam-diam di belakang dia memberikan bantuan kepada Raja Kallend yang saat itu masih menjadi putra mahkota, dengan mengirimkan makanan diam-diam ke kamar putra mahkota, mengobati luka-luka di tubuh putra mahkota karena hajaran dan cambukan Permaisuri Frustrancia dan juga membantu membersihkan kamar, bahkan menyelundupkan pakaian layak putra mahkota karena Permaisuri Frustrancia dengan jahatnya membatasi anggaran istana putra mahkota hingga untuk membelikan pakaian baru bagi sang putra mahkota pun, mereka tak mampu.

Raja Kallend tentu adalah orang yang tahu membalas budi dan tak pernah melupakan jasa yang diberikan oleh orang lain kepadanya.

Ketika dia berada di bawah siksaan ibu tirinya, ayah kandungnya sendiri, yang sibuk dengan keluarga barunya yang bahagia, memilih menutup mata. Pada saat itu, hanya Alfredo yang mendampingi di saat-saat sulit.

Karena itulah, ketika Raja Kallend naik takhta, Sang raja memecat semua orang lama yang setia kepada ayahnya dan menggantinya dengan orang baru, termasuk mengangkat Alfredo sebagai kepala pelayan dan kepala pengurus rumah tangga serta mendelegasikan tugas kepada Alfredo untuk memilih orang-orang yang setia kepadanya untuk mengisi istananya.

“Mungkin aku hanya lelah.”

Raja Kallend menyesap tehnya, lalu meletakkannya kembali dengan sikap tegas.

“Apakah kau sudah memeriksa ulang semua latar belakang para pelayan, pengawal dan pegawai istana utama?” tanyanya kemudian.

Alfredo menganggukkan kepala.

“Sudah, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

“Apakah kau menemukan sesuatu yang menarik?” tanyanya.

Sekali lagi Alfredo menganggukkan kepala.

“Ada dua orang yang cukup mencurigakan. Satu orang adalah pegawai baru di istal berkuda. Saya melihat latar belakangnya cukup aneh karena dia pernah bekerja menjadi pegawai di istal kuda di salah satu bangsawan yang merupakan pendukung Perdana Menteri Hugo, tetapi tidak menuliskan hal itu di dalam resumennya. Sedangkan yang satunya lagi, dia bekerja sebagai dayang dan saya melihat beberapa kali dia terlihat berbicara dengan putri-putri bangsawan dari keluarga La Catalina.”

“Bagus. Kemungkinan besar, mereka berdua adalah mata-mata baru yang ditanamkan oleh Perdana Menteri Hugo di istana kerajaan. Awasi mereka berdua dengan ketat dan periksa terus latar belakang seluruh orang yang mengabdikan di istana utama. Aku yakin bahwa Perdana Menteri Hugo akan terus berusaha menanamkan kaki tangannya di seluruh bagian istana utama.”

“Baik, Yang Mulia.”

Alfredo membungkuk dengan sikap hormat ke arah Raja Kallend.

Dia tahu bahwa Raja Kallend tak suka diganggu saat sedang bekerja, karena itulah, setelah dia menyelesaikan tugasnya untuk menuangkan teh bagi Raja Kallend, Perdana Menteri Hugo langsung berpamitan dengan sopan, lalu membalikkan tubuh hendak meninggalkan ruangan.

“Perintahkan koki kerajaan untuk mengirimkan dua mangkuk puding beras ke kamar Elzar.”

Dengan ekspresi dingin, Raja Kallend tiba-tiba saja memberikan perintah yang membuat langkah Alfredo terhenti dan segera membalikkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Sang Raja.

Alis Alfredo terangkat bingung karena tak menyangka bahwa Raja Kallend akan memerintahkan sesuatu yang mustahil seperti mengirimkan makanan kepada Putra Mahkota Elzar.

Apakah hati Raja Kallend sudah melembut dan beliau memutuskan untuk memberikan perhatian beliau kepada putra mahkota yang selama ini selalu diabaikannya?

Harapan baik muncul di benak Alfredo, namun dengan cepat dia menekannya dan memasang ekspresi datar karena tak ingin Raja Kallend merasa malu.

“Baik, Yang Mulia.” Sebastian membungkuk sedikit penuh hormat. “Saya akan melakukannya,” tambahnya kemudian.

“Buat pudingnya sedikit lebih manis.” Raja Kallend memberikan perintah lagi.

Lalu, ketika hendak melanjutkan kalimatnya, Sang Raja terlihat sedikit ragu. Namun, tak urung Raja Kallend berucap juga kemudian.

“Pastikan jangan sampai Elzar dan yang lainnya tahu bahwa puding beras itu berasal dariku,” perintahnya dengan nada tegas.

Bab 33: Kepercayaan Raja

Savanna berjalan cepat menyusuri lorong istana untuk melewati pintu sambungan yang menghubungkan istana utama dengan istana putra mahkota. Dia hendak meminta maaf kepada Elzar.

Di sore hari, Lucia ternyata mendapatkan panggilan mendadak untuk pergi ke istana utama guna mendapatkan briefing dari pemimpin ksatria mengenai peningkatan keamanan jelang perayaan pesta ulang tahun Sang Raja.

Briefing itu ternyata berlangsung lebih lama dari dugaan sehingga ketika matahari hampir tenggelam, Lucia baru bisa kembali ke tempat Savanna berada.

Di sisi lain, Savanna yang kelelahan benar-benar tertidur lelap dan tak terbangun meski lebih dari dua jam dia tertidur pulas. Ketika terbangun, betapa terkejutnya dia saat melihat bahwa matahari sudah menuruni langit dan semburat jingga di permukaan langit telah mulai menggelap.

Savanna telah berjanji untuk meminta koki kerajaan mengirimkan puding beras guna menggantikan puding milik Elzar yang dicuri oleh Raja Kallend, dia berjanji akan mengirimkan puding itu untuk kudapan selingan sore Elzar, tetapi ini bahkan sudah lewat waktu makan camilan sore dan Savanna baru terbangun.

Rasa bersalah memenuhi benak Savanna ketika dia berjalan cepat melalui lorong itu. Terbayang di benaknya wajah kecewa Elzar karena tak bisa menyantap puding yang diinginkannya.

Lucia sendiri tampak mengikuti Savanna di belakangnya. Sikap perempuan itu waspada, terutama ketika Savanna tengah berjalan di tempat umum seperti ini. Sebab, serangan apa pun bisa terjadi dan sudah menjadi tugas Lucia sebagai ksatria pelindung Savanna untuk menjaga tuan putrinya.

Yah, Savanna juga tak bisa menyalahkan Lucia karena gagal membangunkannya, sebab Lucia adalah seorang ksatria dan dia harus memenuhi panggilan tugas dari atasannya serta siap kapan pun juga jika dipanggil.

Sekarang, yang terpenting adalah dia harus menemui Elzar lebih dahulu dan meminta maaf.

Mata Savanna yang awas langsung menemukan sosok Elzar yang tengah berdiri di depan pintu kamarnya, anak itu tampaknya tengah bercakap-cakap dengan Alfredo, pengurus rumah tangga Istana Utama yang juga bertugas mengurus istana putra mahkota.

Savanna baru beberapa kali berbicara dengan Alfredo, tetapi dia langsung tahu bahwa sosok Alfredo dengan rambut memutihnya yang disisir rapi ke belakang dan senyuman lembutnya, adalah sosok kebabakan yang baik hati. Elzar tentunya juga menyadari itu karena anak itu terlihat ceria dan matanya berbinar ketika saling bertukar kata dengan Alfredo.

Dua orang itu langsung menolehkan kepala ketika Savanna datang mendekat. Alfredo segera membungkuk dan mengucapkan salam hormat formal, sementara Elzar segera melompat menghampiri ketika melihat Savanna.

Anak itu bahkan melupakan segala tata krama dan langsung meloncat menubruk ke dalam pelukan Savanna dan tangan mungilnya melingkar di pinggang Savanna erat-erat.

“Terima kasih, Bibi! Puding berasnya enak sekali!” seru Elzar dengan nada ceria.

Savanna yang hendak melontarkan permintaan maaf dari mulutnya langsung terpaksa bingung setelah dia berhasil mencerna apa yang dikatakan oleh Elzar itu.

“Puding beras?” Savanna mengerutkan keningnya, menatap Elzar yang menengadah ke arahnya.

“Ya! Puding beras yang diantar ke kamarku sebagai camilan sangatlah enak. Aku suka sekali, rasanya manis dan aromanya harum, dua mangkuk puding langsung aku habiskan dengan senang tanpa sisa!”

Ketika Elzar berbicara, Savanna tampak bingung tetapi Alfredo yang ada di sana dan menyadari kebingungan Savanna langsung mengambil alih dengan bijaksana.

“Koki kerajaan telah mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi selera Putra Mahkota Elzar. Jika putra mahkota menyukainya, mungkin kita bisa mengatur supaya diselipkan satu atau dua puding manis di sela kudapan sore Putra Mahkota.”

Alfredo mengalihkan tatapan matanya ke arah Savanna dan tersenyum lebar.

“Bukan begitu, Putri Savanna?” tanyanya kemudian.

Tentu saja tak ada yang bisa dilakukan oleh Savanna selain menganggukkan kepala.

“Ah, benarkah begitu? Aku senang sekali.” Elzar menatap Savanna dengan mata berbinar-binar. “Terima kasih, Bibi! Sejak ada dirimu, aku selalu senang. Kau memang yang paling hebat!”

Pada saat itu, melihat kebahagiaan Elzar yang meluap-luap, Savanna jadi tak tega merusaknya dengan mengoreksi bahwa bukan dialah yang mengirimkan kue itu ke kamar sang putra mahkota.

Lalu siapa? Apakah koki kerajaan mungkin telah mendengar cerita bahwa puding sang putra mahkota dirampas oleh Raja Kallend dan berinisiatif memberikan gantinya?

Savanna menganggukkan kepala tipis. Ya, pasti begitu adanya!

Mata Savanna menatap ke arah Elzar yang tampak senang dan hatinya ikut berbahagia.

Setidaknya sang putra mahkota kini tak lagi sedih karena puding yang telah dicuri oleh Raja Kallend, sudah diganti dengan yang sama enaknya.

“Saya ditugaskan kemari untuk menemui Tuan Putri.”

Saat ini mereka berdua telah masuk ke ruang perpustakaan kecil yang berfungsi sebagai ruang duduk di bagian ujungnya yang terletak dekat dengan kamar Sang Putra Mahkota.

Ketika Alfredo mengatakan bahwa mereka berdua perlu berbicara, Savanna sengaja memilih tempat ini yang dekat dengan kamar sang putra mahkota karena malam ini dia berencana untuk tidur di kamar Sang Putra Mahkota untuk malam membacakan dongeng yang dia sepakati bersama Sang Putra Mahkota.

Seperti biasanya, setiap malam, Savanna akan menghabiskan waktu malamnya dengan Elzar. Dia akan mendengarkan Elzar bercerita tentang kesehariannya, lalu mengantarkan Elzar tidur dan membacakan dongeng untuknya. Setelahnya, barulah Savanna kembali ke kamarnya sendiri.

Meskipun matanya mengantuk dan meskipun sudah selarut apa pun, Lucia tak pernah memperbolehkannya tertidur dan menginap di dalam kamar Elzar. Lucia berkata bahwa satu aturan ketat dari Raja Kallend adalah bahwa Savanna dan Elzar tak boleh tidur bersama dan saling menginap seperti yang mereka lakukan di istana biru pada masa dahulu.

Savanna berpikir bahwa aturan itu diadakan supaya Elzar terbiasa tidur sendiri dan karena Raja Kallend ingin Elzar tumbuh mandiri serta tidak menjadi pribadi yang penakut. Karena itulah, Savanna memilih

untuk menurut dan tak membantah sama sekali, bahkan ketika dia harus berjalan sempoyongan untuk kembali ke kamarnya di malam hari.

“Tuan Alfredo harus meluangkan waktu di sela kesibukan untuk menemui saya, apakah ini mengenai sesuatu yang penting?” tanya Savanna kemudian.

Alfredo menganggukkan kepalanya.

“Anda tentu tahu bahwa ulang tahun Yang Mulia Raja akan berlangsung dalam dua minggu lagi, bukan?” tanyanya kemudian. Entah kenapa, mata Alfredo tampak mengawasi lekat dengan tatapan menyelidik.

Savanna pun menganggukkan kepalanya dengan sikap jujur.

“Ya. Saya mengetahuinya,” jawabnya lugas.

Mata Alfredo dipenuhi dengan binar senang saat mendengar jawaban Savanna itu. Lelaki setengah baya yang elegan itu bahkan menepukkan kedua tangannya dengan bersemangat.

“Bagus sekali kalau begitu! Memang sudah layak Anda menjadi Querida Yang Mulia Raja karena Anda sangat perhatian dengan Raja Kallend!” simpulnya cepat.

Perkataan Alfredo itu membuat Savanna mengerutkan keningnya.

Sejak kapan mengetahui hari ulang tahun orang lain dianggap sebagai bentuk perhatian yang amat sangat?

Savanna membatin seperti itu, tetapi tentu saja dia tak berani menyanggah apa yang dikatakan oleh Alfredo meskipun ingin sekali dia mengatakan bahwa dia mengetahui hari ulang tahun Yang Mulia Raja Kallend pun baru saja hari ini ketika dia membahas tentang teh mawar bersama Lucia.

“Jadi, tujuan Tuan Alfredo menemui saya, ada hubungannya dengan ulang tahun Yang Mulia Raja?” tanya Savanna kemudian.

“Betul, Tuan Putri.”

Alfredo masih tampak tersenyum puas saat berucap kemudian.

“Pesta ulang tahun Yang Mulia Raja adalah perayaan besar yang dilakukan satu tahun sekali. Biasanya kami, para pengurus rumah tangga istana yang baru membahu untuk menyukseskan pesta tersebut. Dahulu kami melakukannya karena Yang Mulia Raja Kallend tidak memiliki wanita di sisinya sebagai istri. Namun, sekarang, karena Yang Mulia Raja sudah memiliki Anda, *Querida*-nya di sisi beliau, maka kepemimpinan dan kuasa atas seluruh pelaksanaan pesta ini ada di tangan Tuan Putri.”

Perkataan Alfredo itu membuat Savanna melebarkan matanya dengan wajah pucat pasi tak terkira.

Dia? Mengambil tanggung jawab atas sebuah pesta yang ditunggu-tunggu oleh seluruh kaum bangsawan di Kerajaan Deusmorte?

Bagaimana bisa dia yang tak berpengalaman ini yang dipilih melakukannya?

Apa yang dia tahu tentang pesta formal besar di kerajaan jika dia tumbuh di sini tanpa menghadiri pesta semacam itu dan hanya mengurung diri di istananya tanpa bersosialisasi dengan orang luar?

“S-saya... memimpin persiapan pesta?” tanpa sadar, Savanna menggerakkan tangannya untuk menunjuk dirinya sendiri. Wajahnya masih pucat ketika dia berucap dengan bibir gemeteran ke arah Alfredo.

“T-tuan Alfredo! M-mungkinkah ini ada kesalahan? Anda dan semua tentu tahu bahwa saya tak mengerti apa pun menyangkut pesta baik besar atau kecil, dan dalam hal pengalaman... saya hampir tak punya pengalaman. Bagaimana jika saya malahan merusak dan menghancurkan acara besar yang hanya bisa dilaksanakan satu tahun sekali itu?” seru Savanna dengan nada setengah menolak.

Namun, Alfredo menggelengkan kepalanya dengan tegas.

“Tuan Putri adalah Sang *Querida* Raja, seperti titah Raja Kallend, kesempatan ini bisa digunakan untuk menunjukkan kekuatan Tuan Putri, sekaligus memamerkan betapa baiknya hubungan Tuan Putri dan Sang Raja sebagai kakak dan adik yang saling bersinergi.”

Alfredo mengamati ekspresi wajah Savanna dan tersenyum lebar.

“Jangan khawatir, Tuan Putri. Semua yang ada di dalam istana ini mendukung Anda sepenuh hati. Saya sendiri dan Sebastian, secara pribadi akan mendampingi Tuan Putri dalam persiapan pesta ini.”

Setelah berucap, dengan hati-hati Alfredo mengeluarkan kotak kayu dengan ukiran emas berukuran kecil dari balik saku bagian dalam jasanya dan membukanya.

“Tujuan utama saya datang kemari salah satunya adalah untuk memberikan ini.”

Alfredo membuka kotak kayu itu dan menunjukkannya kepada Savanna.

Mata Savanna menatap isi di dalam kotak emas itu dengan penuh rasa ingin tahu dan ketika dia menyadari apa yang dilihatnya, mulutnya ternganga seakan dilanda *shock* tiada duanya.

Yang ada di dalam kotak itu adalah segel cap kerajaan, batang segel cap itu terbuat dari kayu gaharu halus beraroma harum yang sudah dipoles dengan indah, sementara bagian bawahnya terbuat dari emas dengan lambang bunga teratai yang diukirkan di bagian atasnya.

Ketika dididik sebagai seorang putri bangsawan, tentu saja Savanna mendapatkan pelajaran mengenai segala hal menyangkut protokol dan aturan kerajaan, karena itulah dia mengetahui tentang segel itu.

“A-anda tidak bermaksud memberikan segel cap itu kepada saya, bukan?” tanya Savanna dengan ngeri.

Alfredo tersenyum melihat reaksi Savanna itu.

Orang lain mungkin akan berlomba-lomba bahkan saling menyikut supaya mendapatkan hak untuk memiliki kuasa atas segel cap ini, namun reaksi Putri Savanna malahan tampak ketakutan.

Namun, Alfredo tidak menyalahkan Putri Savanna. Sebab, segel cap ini memberikan kekuasaan yang sangat besar di tangan pemiliknya dan tentu saja, kekuasaan itu dibarengi dengan tanggung jawab yang sangat besar pula.

“Ini adalah perintah Raja Kallend. Dekrit resmi telah diturunkan. Mulai sekarang, Anda, Sang *Querida*, memiliki kuasa atas segel cap ini yang berarti Anda berkuasa untuk mengatur seluruh anggaran keuangan Istana Utama.”

“**A**pakah kau tak mendengar tentang dekret yang hendak diumumkan oleh Raja Kallend dalam waktu dekat?”

Bernado La Paloma, yang merupakan pemimpin dari keluarga La Paloma, salah satu dari empat bangsawan tertinggi di kerajaan Deusmorte meremas gagang gelas anggurnya yang tinggi dengan kuat ketika berucap.

Wajah lelaki itu tampak bersemburat merah padam, entah karena alkohol yang sudah dikonsumsi sejak tadi, entah karena kemarahan yang menguasainya.

Perdana Menteri Hugo duduk di depan Bernado sambil memegang gelas anggur yang sama. Berbeda dengan Bernado yang sejak tadi tak bisa menguasai dirinya dan terus menerus mengonsumsi anggur, Perdana Menteri Hugo tampak lebih bisa menguasai dirinya dan sejak tadi hanya memegang satu gelas yang sama serta belum menghabiskannya.

“Tentu saja mendengarnya. Aku adalah seorang perdana menteri, apakah kau lupa? Begitu dekret itu ditandatangani oleh Sang Raja, maka aku langsung tahu,” suara Perdana Menteri Hugo terdengar sedikit tajam, namun Bernado yang sudah sedikit mabuk tidak menyadarinya.

Sang bangsawan malahan terkekeh setengah mengejek.

“Ya ya ya. Kau adalah seorang perdana menteri.”

Mata Bernado tampak menyala mencemooh.

“Namun, karena sepanjang menjabat kau sama sekali tak punya kuasa, bahkan dalam urusan keputusan kecil kerajaan pun kau tak dilibatkan, aku jadi lupa bahwa kau adalah seorang perdana menteri.” Bernado menyipitkan mata, menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan penuh arti.

“Kalau kau tak hati-hati, lama-lama jabatanmu itu hanyalah jabatan nama saja dan kau akan dilupakan, Hugo,” tambahnya memperingatkan.

“Jaga bicaramu!”

Suara Perdana Menteri Hugo mengeras kemudian dengan nada tersinggung yang kental.

Namun, Bernado sama sekali tak takut, lelaki itu mengangkat bahunya kemudian.

“Kenapa kau harus tersinggung? Aku mengatakan kenyataan yang sebenarnya.”

Suara Bernado tampak santai, namun tatapannya sangat serius.

“Si *Querida* rakyat jelata itu, bukankah dengan cepat dia telah merebut segala yang kau bangun perlahan-lahan sepanjang lima tahun sejak kelahiran Putra Mahkota Elzar? Bukan hanya dia merenggut kekuasaan dan kepercayaan raja darimu, dia juga merebut Sang Putra Mahkota dengan mudah.”

Bernado menghentikan kalimatnya sejenak dan nada suaranya berganti menjadi penuh ancaman.

“Aku menjadi pendukung di balik semua kepercayaanmu, dengan keyakinan bahwa kau akan berhasil mengendalikan Sang Putra Mahkota. Saat putra mahkota Elzar berhasil naik takhta nanti, sesuai tradisi, putri dari Keluarga La Paloma-lah yang akan menjadi permaisuri, karena itulah aku menginvestasikan dukunganku kepadamu dengan pemikiran bahwa kau bisa menyingkirkan mantan menantumu yang mengerikan itu dan mendorong Elzar untuk maju. Dengan begitu, sebagai ayah mertua putra mahkota, aku akan mendapatkan keuntungan besar.”

Bernado berdecak dengan suara keras kemudian, seolah sengaja menunjukkan kekecewaannya di depan Perdana Menteri Hugo.

“Tapi, situasi sekarang mengarah ke posisi yang sangat buruk. Bukan hanya kau ditekan dan kehilangan semuanya, sekarang Putra Mahkota malahan terikat dengan wanita penyihir itu dan semakin jauh kemungkinannya berpihak pada kita. Jadi, kau harus berhati-hati, Hugo. Saat ini Keluarga La Galenia dan La Casimiro tengah berambisi mengisi ruang kosong yang ada dan berusaha menjadi keluarga yang dipercaya oleh Raja Kallend, kau tentu tak mau membiarkan seluruh rencana yang kau susun sejak lama dengan memberikan anakmu yang sekarat itu untuk mengandung anak dari Raja Kallend, menjadi sia-sia, bukan?”

Suara Bernado menggema di dalam ruang duduk tertutup tempat mereka berbicara saat ini dan kebenaran dalam perkataan Bernado segera menusuk hati Perdana Menteri Hugo sampai ke dalam.

Meskipun pemabuk dan bertemperamen buruk, Bernado memiliki otak yang sangat cerdas, karena itulah, pemikirannya sedikit banyak selalu tepat sasaran dan tak bisa diremehkan.

Perdana Menteri Hugo menghela napas panjang kemudian.

“Ulang tahun Raja Kallend sebentar lagi dan seperti biasanya, hari ulang tahun Raja Kallend digunakan sebagai ajang para putri bangsawan

untuk memamerkan diri dan berbaris rapi dengan harapan mereka akan dilihat oleh Raja Kallend sebagai calon istri.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai.

“Aku akan membuat Raja Kallend memilih Fleonica sehingga aku bisa mendapatkan kekuasaanku kembali,” ucapnya cepat.

Fleonica La Catalina adalah keponakan Perdana Menteri Hugo yang merupakan saudari sepupu permaisuri yang telah meninggal. Fleonica sangatlah cantik dan kemiripan wajah antara Permaisuri Nieva sangatlah pekat sehingga orang-orang sering mengira bahwa mereka berdua adalah saudari kembar dan bukannya saudari sepupu.

“Tadinya, aku hendak menggunakan Fleonica sebagai senjata guna menaklukkan Elzar, karena kemiripan wajah Fleonica dengan ibunda Elzar, sudah pasti bisa meluluhkan hati Elzar.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai.

“Namun, kurasa saat ini, sebelum menundukkan anak singa, kita harus menundukkan ayah singa dulu. Jadi, aku akan menggunakan Fleonica untuk menundukkan Raja Kallend,” pungkas Perdana Menteri Hugo dengan nada suara yakin.

Namun, Bernado menanggapi dengan tertawa.

“Fleonica? Menaklukkan Raja Kallend? Apakah kau sudah gila? Tidakkah kau sadar kebencian yang ditunjukkan oleh Raja Kallend menyangkut tradisi pernikahan yang membuatnya dipaksa menikahi dan membuahi Permaisuri Nieva? Dia bahkan melampiaskan kemarahan hatinya dengan membenci keluarga La Catalina sampai ke akarnya!”

Napas Bernado sampai terengah saking semangatnya dia berbicara.

Dan sekarang kau akan menggunakan seorang putri yang mirip dengan Permaisuri Nieva untuk merayu Raja Kallend? Ditambah lagi,

apakah kau tidak melihat kecantikan Putri Savanna yang tiada duanya itu? Dan kau hendak memasang Fleonica untuk menghadapinya?”

Bernado bertanya dengan tatapan mencemooh ke arah Perdana Menteri Hugo.

“Aku berani bertaruh bahwa tak ada satu putri bangsawan pun di seluruh benua ini yang bisa mengalahkan kecantikan Putri Savanna! Seluruh Kerajaan juga tahu bahwa Raja Kallend telah bertekuk lutut di bawah kaki adik tirinya itu dan tersihir dalam cinta amoral yang membabi buta! Bagaimana mungkin keponakanmu itu bisa menang melawan Putri Savanna?” ejek Bernado, memberondongkan kenyataan di wajah Perdana Menteri Hugo.

Perdana Menteri Hugo menipiskan bibirnya, matanya berkilat penuh tekad.

“Kau tidak usah banyak bicara, lihat saja nanti hasilnya. Karena aku punya cara yang sangat efektif,” ucap Perdana Menteri Hugo kemudian dengan nada misterius.

“**A**pakah Bibi tidak bisa tidur di sini saja malam ini?” Elzar berbisik perlahan sambil meringkuk di pelukan Savanna di atas ranjang besar yang menjadi tempat tidurnya.

Malam itu lebih dingin dari biasanya karena dihiasi oleh hujan yang mengalir cukup deras dari langit menuruni bumi. Sejak sore tadi, udara dingin memang telah meniup-niup dengan kencang, membuat pepohonan meliuk dan menari mengikuti arahnya.

Dan sesuai dugaan, pertanda alam itu membawa hujan deras berhias guntur serupa badai yang tak henti-hentinya mengguyur malam.

Karena itulah, Savanna malam ini menyelimuti Elzar dengan rapat untuk menjaga Sang Putra Mahkota tetap terlindung dalam kehangatan.

Elzar sendiri tak menolak, meringkuk nyaman di balik selimut yang membungkus tubuh mungilnya.

Kegiatan malam rutin mereka di mana Savanna selalu membacakan dongeng pengantar tidur untuk Elzar telah selesai, dan anak itu jelas sudah mengantuk karena suaranya terdengar sedikit melayang.

Tangan Savanna mengusap dahi Elzar dan membelainya lembut, membawa anak itu semakin terseret oleh arus kantuk yang menariknya kuat.

“Kau tahu aku tidak bisa,” bisik Savanna dengan nada lembut.

Melihat Elzar yang memejamkan mata setengah tertidur, sangat menggemaskan hatinya, karena itulah Savanna tak bisa menahan dirinya dan langsung menghadiahkan kecupan lembut di dahi Elzar.

“Tapi, aku berjanji akan selalu ada untuk membacakan dongeng bagimu setiap malam. Jadi, tidurlah dengan nyenyak sekarang karena besok pagi kau akan sangat sibuk,” bisik Savanna kemudian dengan nada yang sangat lembut.

Pada dasarnya, Elzar adalah anak yang sangat patuh dan penurut.

Apalagi dia telah meletakkan seluruh kepercayaannya kepada Savanna, karena itulah anak itu langsung mengganggu kepala dan memejamkan mata.

“Aku menyayangimu, Bibi Savanna,” bisik Elzar perlahan sebelum kemudian benar-benar tenggelam dalam tidur lelapnya.

“Aku juga mencintaimu, Elzar,”

Savanna berbisik perlahan dalam senyuman dan tangannya membelai dahi Elzar lagi perlahan.

Dia menunggu sampai beberapa lama hingga Elzar benar-benar lelap baru kemudian dia bangkit dari ranjang itu dengan gerakan yang

sangat berhati-hati, berusaha meminimalisir guncangan yang mungkin akan membuat Elzar terbangun kemudian.

Setelahnya, Savanna berdiri di tepi ranjang, mengucapkan selamat tinggal tanpa suara kepada Elzar yang telah lelap sebelum kemudian membuka pintu kamar tidur Elzar dengan berhati-hati.

Di depan pintu kamar tidur Elzar, ada dua pengawal kepercayaan raja yang berjaga di sana.

Mereka tersenyum begitu melihat Savanna karena memang telah terbiasa dengan kehadiran Putri Savanna di kamar tidur Putra Mahkota Elzar setiap malam untuk membacakan dongeng pengantar tidur. Dengan segera, mereka pun membungkukkan tubuhnya penuh hormat ke arah Savanna.

Savanna menanggapi penghormatan itu dengan anggukan kepala sopan, lalu bergegas melangkah menuju ke arah Lucia yang tengah menunggu di area dekat jendela lorong yang tak jauh dari kamar Putra Mahkota Elzar berada.

“Kau pasti lelah menunggu,” Savanna menatap Lucia dengan tatapan menyesal.

Sejak Lucia ditugaskan menjadi ksatria Savanna, Lucia memang diharuskan mendampingi dan menjaga Savanna setiap waktu dan hal itu terkadang membuat Savanna merasa tak enak kepada Lucia karena telah merepotkannya.

Lucia sendiri malahan tersenyum ketika mendengar permintaan maaf Savanna dan langsung menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak keberatan menunggu, Tuan Putri,” jawab Lucia dengan sungguh-sungguh. “Malahan saya memiliki waktu yang cukup banyak tadi untuk menikmati hujan yang turun malam ini.”

Lucia melirik ke arah jendela dan tersenyum lebar.

“Mungkin ini hujan badai terakhir sebelum musim salju dimulai,” tambahnya kemudian.

Savanna menoleh ke arah hujan deras yang tampak jelas dari jendela-jendela kaca besar yang lebar itu dan menganggukkan kepala setuju.

“Memang menyenangkan melihat hujan,” sahutnya perlahan dalam senyuman.

Di masa lampau, hujan bagaikan pedang bermata dua di dalam kehidupan Savanna. Ketika dia sedang bekerja keras memanen buah-buahan hasil kebun, maka turunnya hujan badai semacam ini akan menjadi ancaman baginya yang bisa merenggut nyawanya dengan cara tragis dan mengerikan.

Namun, ketika dia terlindung di dalam rumah, Savanna akan menghabiskan malam luangnya dengan membuka jendela lebar-lebar lalu menikmati hujan dan nuansa sejuk yang dibawanya untuk mendamaikan jiwanya.

Sudah sejak berapa lamakah dia meninggalkan kehidupannya sebagai rakyat jelata di pedesaan itu?

Kini Savanna terlindung dari hujan, berada di bawah naungan bangunan kokoh istana yang sangat megah, tetapi jika ditelaah, hatinya lebih bebas berbahagia ketika dia masih belum masuk ke dalam istana yang penuh intrik ini.

Mereka berjalan melewati lorong panjang dengan jendela-jendela kaca besar yang berada di sisi kiri dan kanan mereka.

Para pelayan sudah mempersiapkan diri menghadapi badai dengan mengunci ratusan jendela kaca besar yang ada di sepanjang lorong ini. Karena itulah, saat ini mereka bisa menikmati hujan dengan aman dari pemandangan yang tersaji di jendela-jendela itu, tanpa takut akan petir dan basah.

Ketika langkah mereka berdua sudah hampir mendekati area Istana Utama tempat kamar Savanna berada, langkah Savanna tersendat dan tubuhnya menegang ketika dia melihat sosok yang tak diinginkannya dan membuatnya segan berdiri di hadapannya.

Itu adalah Raja Kallend yang tampak berdiri dengan sikap formal seolah menungguinya. Di belakangnya, Cerberus, Sang ksatria berambut merah itu terlihat mendampingi.

Begitu berada di jarak yang pantas di hadapan Raja Kallend, Savanna langsung membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

Dia pun mengucapkan salam formal untuk penghormatan dengan lancar dan Raja Kallend pun menganggukkan kepalanya sebagai tanggapan.

Sang Raja kemudian memberi isyarat ke arah Savanna.

“Ikut aku ke perpustakaan,” perintahnya dengan nada tegas dan tanpa menunggu tanggapan Savanna, langsung membalikkan tubuh dan memimpin jalan mereka menuju ruang perpustakaan utama yang tak jauh dari situ.

Langkah Raja Kallend begitu cepat karena kakinya yang panjang dan Sang Raja seolah tak peduli pada Savanna serta tak mau melambatkan langkahnya, karena itulah Savanna sampai tergopoh-gopoh karena berusaha mengikuti langkah cepat Sang Raja di depannya. Sementara itu, Lucia dan Cerberus terlihat berjalan berdampingan dalam senyap di belakang mereka.

Beruntung ruang perpustakaan itu tak terlalu jauh hingga Savanna tak sampai kehabisan napas untuk mengejar Raja Kallend.

Sang Raja membuka pintu perpustakaan itu dan melangkah masuk dan Savanna mau tak mau mengikutinya.

“Tutup pintunya.”

Raja Kallend memberikan perintah tegas dan Savanna kembali mematuhinya, menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan Cerberus dan Lucia berjaga di luar pintu.

Sang Raja lalu duduk di sofa besar yang ada di ruang perpustakaan itu dan memberikan isyarat tangannya kepada Savanna.

“Kemarilah, duduklah di sana.”

Raja Kallend memberi isyarat kepada Savanna untuk mengambil kursi di hadapannya.

Setelah Savanna duduk, Raja Kallend tak membuang-buang waktu lagi dan langsung membuka kotak kayu berukuran sedang yang ada di atas meja perpustakaan itu.

Raja Kallend mengeluarkan isi dari kotak kayu itu yang ternyata merupakan citra tampilan foto lukisan dari berbagai wanita-wanita cantik yang sangat memesona.

Dari sekilas pandang saja, Savanna langsung tahu bahwa itu adalah foto para wanita bangsawan.

Gambar para wanita bangsawan itu seragam, sebagian besar menunjukkan pose mereka duduk dengan tenang mengenakan gaun yang indah, rambut ditata rapi dan dagu terangkat yang menunjukkan darah aristokrat kental yang mengalir di tubuh mereka.

Savanna menatap raja Kallend dengan pandangan bingung, bertanya-tanya di dalam hatinya kenapa Raja Kallend menyebarkan semua foto para wanita bangsawan itu di atas meja.

“Kau tahu ini apa?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ini adalah foto para wanita bangsawan di Kerajaan Deusmorte, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Kau benar. Lebih tepatnya, wanita bangsawan lajang dengan usia siap nikah di Kerajaan Deusmorte.”

Raja Kallend menjelaskan dengan nada suara penuh ironi.

“Dan lebih tepatnya lagi, mereka adalah para perempuan yang akan diajukan sebagai kandidat calon istriku di pesta ulang tahunku nanti.”

Mata ungu Raja Kallend menatap ke arah Savanna dengan tajam sebelum kemudian bibirnya mengurai senyuman.

“Yah, kau tentu tahu, bahwa para bangsawan itu, hampir semuanya menyodorkan putri-putri mereka yang siap menikah kepadaku, bukan? Mereka selalu memaksaku untuk menikah dan hari ulang tahunku akan menjadi hari dimana mereka bersikap sangat agresif, saling menjegal satu sama lain supaya putri mereka dilihat olehku.”

Ada sedikit nada angkuh di dalam suara Raja Kallend, seolah Sang Raja hendak membandingkan dirinya dengan Savanna yang juga menerima surat lamaran yang sampai sekarang masih mengalir tanpa henti dari para bangsawan baik di dalam maupun di luar negeri.

Namun sayangnya, karena keberadaan surat lamaran itu dirahasiakan dan langsung dimusnahkan tanpa Savanna sempat mengetahuinya, dia tak menyadari bahwa Raja Kallend tengah membanding-bandingkan dirinya.

Perempuan itu memasang ekspresi datar yang tampak sedikit bingung seolah masih berusaha menebak-nebak apa maksud tujuan pembicaraan mereka kali ini sehingga membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan kesal.

Tidakkah Savanna merasa kagum akan kepopulerannya, atau mungkin merasa setitik tersaingi dengan banyaknya para wanita bangsawan itu yang mengincar posisi^{NJ} paling dekat di sampingnya?

Kenapa perempuan itu tampak biasa-biasa saja seolah tak merasakan apa pun?

Sambil menahan percikan hatinya yang memanas, Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah foto-foto itu.

“Foto-foto ini disertai dengan berkas terperinci hasil penyelidikan dari semua putri bangsawan itu. Aku ingin kau mempelajari dan menghafal seluruh informasi itu, terutama di bagian kelemahan dan sisi buruk tersembunyi mereka sehingga kau bisa menggunakannya sebagai senjata untuk melawan mereka nanti.”

Ujung jari Raja Kallend kemudian menunjuk ke arah salah satu foto yang ada di sana, ekspresi wajahnya tampak jijik dan muak.

“Terutama yang ini.”

Yang ditunjuk oleh Raja Kallend adalah foto Fleonica La Catalina.

“Khusus yang satu ini, aku ingin kau membuat masalah dengannya di pesta. Kau boleh melakukan apa pun untuk mendapatkan alasan keributan dengannya, yang pasti pada akhirnya, kau harus menampar pipinya dengan sangat keras di hadapan khalayak umum di pesta nanti.”

Bab 34: Ramuan Sihir

“Terutama yang ini.”

Yang ditunjuk oleh Raja Kallend adalah foto Fleonica La Catalina.

“Khusus yang satu ini, aku ingin kau membuat masalah dengannya di pesta. Kau boleh melakukan apa pun untuk mendapatkan alasan keributan dengannya, yang pasti pada akhirnya, kau harus menampar pipinya dengan sangat keras di hadapan khalayak umum di pesta nanti.”

Savanna melebarkan mata mendengar perkataan Raja Kallend itu. Dia benar-benar terkejut hingga tak bisa berkata-kata.

“K-kenapa saya harus menampar pipi putri bangsawan ini, Yang Mulia?” Pada akhirnya Savanna memilih bertanya karena tentu saja dia tak bisa menampar seorang wanita begitu saja tanpa alasan, apalagi jika wanita itu tak bersalah.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Ada banyak alasan sehingga kau harus menampar perempuan yang satu ini.” Mata ungu Raja Kallend bersinar kejam kemudian.

“Alasan pertama, dia adalah keponakan Perdana Menteri Hugo yang berarti dia adalah sepupu Permaisuri Nieva. Dan sayangnya, hubungan darah itu membuat Fleonica La Catalina memiliki wajah sangat mirip dengan mendiang permaisuri.”

Savanna mengerutkan keningnya.

Jika Putri Fleonica mirip dengan mendiang permaisuri, kenapa Savanna harus menamparnya?

Bukankah itu akan menjadi preseden buruk bagi Putra Mahkota Elzar nantinya? Karena Putri Fleonica ini... bagaimanapun juga adalah juga bibi Putra Mahkota Elzar?

Raja Kallend melihat keraguan di wajah Savanna, karena itulah Sang Raja pun melanjutkan perkataannya.

“Yang Kedua, Kemiripan Putri Fleonica dengan Permaisuri Nieva hendak digunakan oleh Perdana Menteri Hugo untuk menarik Elzar ke pihaknya.”

Raja Kallend menganggukkan kepala melihat keterkejutan di wajah Savanna.

“Ya, selicik itulah Perdana Menteri Hugo. Dia akan menggunakan segala cara untuk menarik Elzar ke sisinya sehingga Sang Putra Mahkota bisa diperalatnya untuk menggalang dukungan dengan tujuan menggulingkanku, kemudian mengangkat Elzar sebagai raja boneka. Perdana Menteri Hugo bahkan tak keberatan memanfaatkan perasaan seorang anak kecil yang merindukan ibunya. Kau tentu tak ingin Elzar dimanfaatkan seperti itu, bukan?” tanya Raja Kallend dengan tatapan tajam.

Savanna menggelengkan kepala sebagai jawaban spontannya.

Tentu saja dia tak ingin Elzar dijadikan alat oleh Perdana Menteri Hugo untuk mencapai ambisi rakusnya.

“N-namun... bisa saja Putri Fleonica memiliki perasaan yang tulus kepada Putra Mahkota Elzar, bukan? B-bagaimanapun, sang putri adalah bibi dari Putra Mahkota,” ucap Savanna kemudian, mengutarakan pemikirannya dengan nada ragu.

Elzar sangat menggemaskan dan mudah disayangi. Bahkan ketika Savanna pertama kali menatap Elzar dengan sikap angkuhnya seperti anak kucing liar yang galak, Savanna langsung jatuh hati dan dengan mudah menyayangi Elzar sepenuh hati.

Bukan tidak mungkin, Putri Fleonica yang berbagi darah yang sama dengan Putra Mahkota Elzar, merasakan hal yang sama seperti dirinya, kan?

Akan tetapi, ekspresi Raja Kallend ketika mendengar pendapatnya itu langsung memupuskan harapan Savanna dengan cepat.

“Fleonica? Menyayangi Elzar?”

Bibir Raja Kallend membentuk senyuman jijik yang tak bisa disembunyikan.

“Putri Savoy, sebagai Queridaku, mungkin kau harus sedikit mengeraskan hati dan tak perlu memandang baik ke semua orang karena kadang-kadang, kau harus menerima bahwa memang ada orang yang tak memiliki kebaikan sama sekali di dalam dirinya.”

Mata Raja Kallend menyipit ketika menatap ke arah Savanna lekat-lekat.

“Aku memberitahumu untuk membantumu, supaya kau tak terus menerus dibodohi oleh kebaikan hatimu. Aku mungkin tak bisa membaca isi hati semua orang, namun menyangkut Fleonica, aku memiliki orang terpercaya yang menyusup di dekat perempuan itu dan bisa membaca apa yang sesungguhnya ada di dalam hatinya.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya penuh ironi.

“Perlu kau tahu, satu-satunya yang diinginkan oleh Fleonica adalah menjadi permaisuri. Sama seperti pamannya, si Perdana Menteri Hugo, dia hanya ingin menjadikan Elzar sebagai alat. Dia tak pernah ingin menjadi ibu Elzar karena dia bermimpi memiliki anak-anaknya sendiri denganku yang akan naik takhta menyingkirkan Elzar.”

Raja Kallend yang melihat keterkejutan kembali di wajah Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ya, hidup di dalam istana akan membuatmu menyadari betapa buruknya watak manusia ketika sudah ditelan oleh keserakahan. Putri Fleonica saat ini berpura-pura bekerja sama dengan Perdana Menteri Hugo supaya dia bisa menduduki posisi permaisuri di sampingku. Namun,

sesungguhnya dia hanya mengabdikan kepada ayahnya, Norman La Catalina yang merupakan adik dari Perdana Menteri Hugo.”

Meskipun melihat ketidakpercayaan di mata Savanna, Raja Kallend tetap melanjutkan kalimatnya.

“Mereka berencana menyingkirkan Elzar dan juga Perdana Menteri Hugo ketika sudah berkuasa nanti dan memiliki ambisi untuk mengangkat anak Putri Fleonica denganku, menjadi raja berikutnya.”

“Ya ampun.” Kalimat spontan meluncur dari bibir Savanna seketika ketika mendengar penjelasan dari Raja Kallend itu.

Sebegini kejamkah intrik untuk mendapatkan kekuasaan di kalangan bangsawan? Bahkan mereka semua tak segan mengkhianati saudara sedarah mereka sendiri?

“Kau akan menemukan hal-hal yang lebih mengerikan yang membuatmu mempertanyakan tentang keberadaan nurani manusia nanti.”

Raja Kallend berucap dengan sinis.

“Namun untuk sekarang, aku ingin kita membahas rencana kita dengan serius. Alasan ketiga kenapa kau harus menampar Putri Fleonica adalah karena kau, sebagai Sang Querida, harus menunjukkan sikap jahat dan berkuasa kepada siapa pun yang kau anggap lebih rendah darimu. Putri Fleonica bermimpi menjadi permaisuri, dan kau adalah penghalang utamanya.”

Raja Kallend melambatkan ucapannya supaya Savanna bisa mengerti inti dari perkataannya.

“Tentu saja dia memandangmu lebih rendah karena kau adalah keturunan permaisuri pengkhianat, aku ingin di pesta itu, kau menunjukkan kepadanya dan kepada semua orang dengan gamblang bahwa kau sangat berkuasa dan juga kau sangat kuat, mereka yang tak mau menundukkan kepalanya di kakimu, akan hancur lebur.”

Mata Raja Kallend berkilat ketika mengucapkan rencana liciknya.

“Dengan begitu, kedudukan Sang Querida akan semakin tak tergoyahkan dan Perdana Menteri Hugo yang panik karena rencananya gagal akan sibuk mencari cara lain untuk mencapai maksudnya. Dia akan terburu-buru dan orang yang terburu-buru biasanya lengah.”

Mata Raja Kallend menajam ketika menyebut tentang Perdana Menteri Hugo.

“Selama ini dia cukup rapi menjaga tangannya tak kotor dan semua jejak rencana busuknya sama sekali tak terhubung kepadanya hingga sulit sekali mendakwanya karena tak ada bukti. Namun, orang yang tergesa seperti dikejar sesuatu, pada akhirnya akan mengalami kegagalan dan di saat dia mengalami kegagalan itulah aku akan menyergapnya.”

Jadi, itulah rencana Raja Kallend.

Savanna dengan pikiran cerdasnya langsung paham setelah menyimpulkan kemudian.

Raja Kallend memang cerdas dan memiliki ilmu strategis yang sangat mumpuni.

Dengan mempermalukan Putri Fleonica di depan umum, bukan hanya semakin mengukuhkan nama Savanna sebagai Querida Sang Raja, tetapi juga sekaligus memupuskan harapan Perdana Menteri Hugo untuk menempatkan Putri Fleonica sebagai Permaisuri.

Insiden itu akan menunjukkan dengan gamblang bahwa Raja Kallend membiarkan Sang Querida berbuat semaunya dan memiliki kuasa mutlak untuk mengangkat atau menjatuhkan wanita-wanita yang mengelilinginya.

Menekan Perdana Menteri Hugo sampai ke batasnya adalah keinginan Raja Kallend. Sedangkan Savanna memiliki visi yang berbeda.

Kali ini, dia bersedia bekerja sama dengan rencana Raja Kallend demi Elzar.

Sudah tentu dia tak ingin Elzar dipandang sebagai benda, sebagai batu loncatan untuk orang-orang yang haus kekuasaan dan diperalat untuk menjadi boneka orang-orang itu.

“Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan supaya saya bisa mendapatkan kesempatan untuk menampar Putri Fleonica?” tanya Savanna kemudian.

Pertanyaan itu membuat bibir Raja Kallend langsung dihiasi senyuman. Wajahnya berubah, menampilkan citra puas yang tak disembunyikan, seolah dia senang Savanna menjadi sosok yang tangguh yang bisa mengimbangnya.

“Di pesta ulang tahunku nanti, akan ada sesi dansa dan biasanya, aku harus berdansa dengan lima kandidat terbaik calon istri yang ditawarkan oleh para bangsawan.”

Wajah Raja Kallend sedikit memerah ketika melihat mata Savanna yang melebar ke arahnya.

“Kau tentu sudah mendengar bahwa setelah kematian permaisuri terdahulu, perayaan pesta ulang tahunku selalu digunakan bagi para bangsawan untuk menyodorkan putri-putri mereka supaya menjadi permaisuri berikutnya, bukan? Itu adalah pesta ulang tahun yang tak menyenangkan dariku karena aku harus menahan muak sepanjang pesta saat perempuan-perempuan itu disodorkan oleh keluarga mereka yang serakah kepadaku.”

Bibir Raja Kallend tersenyum pahit.

“Para bangsawan itu tahu bahwa aku tak pernah menunggu sampai pesta selesai dan hanya berdansa di awal dengan lima putri bangsawan yang beruntung. Karena itulah, mereka membuat kompetisi di kalangan mereka sendiri untuk menentukan putri terbaik yang mendapatkan

kesempatan dansa denganku. Masing-masing bangsawan menggunakan kekuatan dan kekuasaan keluarga mereka, serta memilih putri mereka yang paling hebat dan paling bisa bersaing untuk berdansa denganku. Mereka berharap aku akan jatuh hati dan tertarik kepada putri-putri itu.”

Bibir Raja Kallend kembali menipis, sementara wajahnya menunjukkan ekspresi tak senang seolah sedang mengingat memori buruk yang tak ingin diingatnya.

“Perdana Menteri Hugo, tentu saja selalu berhasil memenangkan kandidatnya di posisi utama. Karena itulah, sejak awal, Putri Fleonica selalu berhasil maju untuk berdansa denganku. Namun, kurasa karena saat ini aku sudah memiliki Querida-ku, tradisi itu harus dihentikan mulai sekarang.”

Tatapan Raja Kallend tampak serius menatap ke arah Savanna.

“Aku ingin kau secara khusus mengincar Putri Fleonica di pesta ulang tahunku. Empat putri lainnya biasanya selalu berganti di setiap tahunnya sesuai dengan keluarga bangsawan mana yang berjaya tahun ini dan saat ini mereka bukanlah ancaman besar sehingga kita bisa mengabaikan mereka. Namun, Putri Fleonica pasti masuk ke dalam kandidat lima putri bangsawan yang berdansa denganku, bahkan dia sudah pasti mendapatkan dansa pertama denganku. Pada saat itu terjadi, aku ingin kau memonopoliku terang-terangan.”

“Memonopoli Anda?” Savanna mengangkat alis tak mengerti.

“Ya. Memonopoliku. Aku ingin kau menggelayut manja di lenganku dan memerintahkanku supaya tak berdansa dengan Putri Fleonica karena kau tak mengizinkannya. Aku akan menurutimu tanpa protes dan membatalkan sesi dansaku dengan Putri Fleonica, dan itu akan menampar Keluarga La Catalina di depan umum.”

Savanna tak menduga bahwa Raja Kallend akan mengobarkan konfrontasi terang-terangan antara Sang Querida dengan kandidat

terbaik Perdana Menteri Hugo di depan umum secara terang-terangan seperti itu.

Mulutnya sampai ternganga saking terkejutnya.

“Anda ingin saya melawan Putri Fleonica di depan umum? Apakah itu berarti saya harus menamparnya? Bukankah saya akan kelihatan seperti penjahat jika saya menampar sang putri tanpa alasan?” tanya Savanna kemudian.

Raja Kallend tersenyum.

“Jangan khawatir. Putri Fleonica telah tumbuh dengan hasutan akan kekuasaan, karena itulah dia memiliki obsesi yang sangat besar untuk menjadi permaisuri. Dia pasti sudah menunggu selama setahun ini untuk mendapatkan kesempatan dansa kembali denganku. Ketika kau menggagalkan impiannya yang sudah tinggal sejangkauan saja dari tangannya, sudah pasti dia akan meledak dan menunjukkan sikap aslinya.”

Raja Kallend menyeringai dengan sikap licik.

“Pada saat itu, kau akan mendapatkan alasan untuk menampar putri Fleonica karena bersikap kurang ajar dan tidak sopan. Jangan khawatir, ketika kau melakukan itu, kau mendapatkan dukunganku secara penuh.”

Savanna menatap Raja Kallend dengan takjub. Sungguh tak disangkanya, sang raja telah memikirkan segalanya sehingga tak ada celah kegagalan pada rencana yang disusunnya.

“Baiklah, Yang Mulia. Saya akan berusaha melakukan yang terbaik,” sahut Savanna kemudian.

Jawaban Savanna itu membuat ekspresi Raja Kallend tampak puas. Namun, tiba-tiba saja Raja Kallend mengangkat tangannya ke arah Savanna, memberi isyarat supaya Savanna mendekat.

“Kemarilah,” ucap Raja Kallend dengan nada tak sabar ketika Savanna hanya menatapnya seolah bingung.

“Pindah kemari.” Ketika keraguan tampak pekat di wajah Savanna, Raja Kallend menepuk-nepuk kursi sofa di sebelahnya dengan sikap memerintah.

Savanna menelan ludah, dia tak bisa menyembunyikan kecurigaannya akan apa yang hendak dilakukan oleh Raja Kallend kepadanya, sebab memang sang raja sering melakukan hal tak terduga yang mengejutkan.

Namun, dari ekspresi Raja Kallend saat ini, sepertinya beliau tak bermaksud melukai Savanna dengan memintanya mendekat.

Sadar bahwa dirinya tak punya pilihan lain, Savanna pun bangkit dari duduknya dan berpindah posisi, mendekat ke arah Raja Kallend dengan bingung.

“Duduk di sini. Ada yang ingin kulakukan,” perintah Raja Kallend dengan wajah tanpa ekspresi.

Ekspresi Savanna tampak waspada ketika dia akhirnya duduk di sebelah Sang Raja, tubuhnya tegang, menanti apa yang hendak dilakukan oleh Raja Kallend kepadanya.

“Batu permata di hiasan rambutmu... aku meminta Lucia mengambilnya dan membawanya ke ahli permata terbaik kerajaan.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tajam.

“Sesuai dengan perintahku, kau harus membawa batu permata itu kemana-mana demi keamananmu.”

Raja Kallend sengaja berbohong, sebab belum saatnya bagi Savanna untuk tahu bahwa batu permata ungu itu adalah penyegel bagi Savanna sehingga rambut dan mata Savanna tak berubah ketika dia menyentuhnya dengan lebih intim. ^{NJ}

“Namun, aku tahu bahwa akan sulit untukmu mengenakan hiasan rambut yang sama setiap harinya, jadi atas perintahku, batu di hiasan rambutmu sudah dilepas dan dimodifikasi bentuknya supaya bisa dipindahkan ke cincin ini.”

Raja Kallend mengeluarkan kotak kecil dari saku bajunya dan menyerahkannya ke tangan Savanna.

“Pakailah dan lihatlah apakah itu cukup untukmu,” perintahnya kemudian.

Savanna menunduk, menatap kotak mungil di tangannya.

Mau tak mau, dia pun membukanya dan matanya melebar ketika melihat sebetuk cincin cantik dengan hiasan batu permata ungu berbentuk air mata yang begitu indah berkilauan.

“Aku sudah memastikan ukuran jarimu. Tapi lebih baik kau mencoba untuk melihat apakah itu pas di tanganmu. Jika tidak, kita masih bisa mengoreksinya,” ucap Raja Kallend lagi ketika Savanna hanya menatap ke arah Cincin itu dan tak kunjung mencobanya.

“Baiklah, Yang Mulia.”

Savanna mengambil cincin itu dan memakainya. Entah kenapa seperti ada aliran sejuk yang merasuk ke tubuhnya ketika dia mengenakan cincin itu.

Matanya menatap cincin indah yang begitu pas di tangannya dan dia tersenyum lembut.

“Kau menyukainya?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna tak tahu kenapa Raja Kallend mengajukan pertanyaan seperti itu.

Bukankah cincin ini bukanlah sebuah hadiah melainkan hanya alat pelindung magis baginya?

Namun, meskipun kebingungan dengan pertanyaan Raja Kallend itu, tak urung Savanna pun menjawab pertanyaan Sang Raja dengan sopan.

Dia tahu bahwa dia harus memberikan jawaban yang baik sesuai dengan keinginan Sang Raja kalau dia ingin posisinya tetap aman dan nyawanya tetap melekat di tubuhnya.

“Saya sangat menyukainya, cincinnya indah sekali. Terima kasih, Yang Mulia,” ucap Savanna kemudian secara spontan.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Bagus. Pastikan untuk selalu memakai cincin itu ke mana pun kau pergi, terutama jika kau berada di sisiku,” ucapnya kemudian memberi perintah dengan nada tegas.

“Menurutmu, apa yang sedang dibicarakan oleh Raja Kallend dan Putri Savanna hingga membutuhkan waktu selama itu?”

Lucia bertanya perlahan, berusaha memecahkan suasana canggung di antara dirinya dan Cerberus yang berdiri tegak berjaga di sisi kiri dan kanan pintu di mana Raja Kallend memerintahkan Putri Savanna masuk tadi.

Cerberus melirik ke arah Lucia.

“Kurasa, meskipun aku tahu, kita tak bisa membicarakan ini di sini. Kau tentu tahu bahwa dinding dan lantai istana ini seperti memiliki telinga, bukan?” tanya Cerberus dengan bibir menipis datar.

Lucia mengangkat bahunya.

“Ah, Ya. Maafkan aku. Aku lupa,” sahutnya pelan.

Cerberus memang benar, di dalam istana ini, bahkan di area paling inti yang menjadi tempat berkuasa Raja Kallend, tetap saja tak bisa dianggap aman.

Orang-orang yang bekerja di sini mungkin tampak setia dan loyal, tetapi siapa yang tahu tentang hati manusia?

Karena, hati manusia adalah benda yang paling sering berubah-ubah sesuka hatinya tanpa bisa ditebak.

Siapa yang bisa menyalahkan jika ada yang setia saat ini tetapi berubah berkhianat esok hari?

Oleh sebab itu, mereka harus menjaga mulut mereka dan hanya membicarakan hal-hal yang rahasia di tempat rahasia saja.

Lucia tahu dia bersalah, karena itulah dia tak mengajak Cerberus berbicara lagi dan berdiri menghadap ke depan dengan tatapan kosong sambil bernyanyi di dalam hati untuk menghabiskan waktu.

Ya, saling diam seharusnya lebih baik.

Hubungannya dengan Cerberus yang dulu baik dan akrab menjadi renggang dan canggung setelah berkali-kali Lucia menolak lamaran pernikahan yang diajukan oleh Cerberus, ditambah lagi, di awal-awal, Lucia yang setia dan mengabdikan kepada Putri Savanna tentu saja bertentangan dengan Cerberus yang menganggap Putri Savanna sebagai keturunan pengkhianat yang harusnya dibunuh saja.

Semua akumulasi itu membuat Lucia sulit berbicara dengan Cerberus.

Mungkin memang lebih baik seperti ini.

Dengan begini, Lucia bisa fokus pada pilihannya untuk menjadi ksatria abadi dan melajang seumur hidup, dan Cerberus bisa bangkit, melupakan dirinya serta mencari cinta yang lain.

Bukan berarti Lucia tak menyimpan perasaan kepada Cerberus. Hanya saja... dia memiliki mimpi untuk menjadi ksatria dan pernikahan akan memupuskan mimpinya menjadi ksatria.

Di antara cinta dan mimpi, Lucia telah menetapkan hati untuk memilih mimpi, karena itulah dia harus siap patah hati dan meninggalkan cintanya.

“Kau tampak kurang fokus. Apakah kau kelelahan?” Cerberus tiba-tiba memecah keheningan dan mengalihkan pembicaraan.

Pertanyaan Cerberus itu membuat Lucia menengadah dan matanya langsung bertemu dengan mata tajam yang balas menatapnya. Bibir Lucia pun membentuk senyuman.

“Ah, mungkin saja iya. Kau kan tahu bahwa pesta ulang tahun Yang Mulia Raja sudah semakin dekat dan Putri Savanna yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pesta itu.” Sahut Lucia cepat.

Cerberus mengerutkan keningnya.

“Apakah menurutmu beliau akan berhasil?” tanya Cerberus perlahan.

Lucia mengerutkan keningnya.

“Dalam hal apa?” tanyanya kemudian.

Cerberus menipiskan bibir.

“Dalam hal segalanya,” sahutnya perlahan.

Lucia langsung menatap Cerberus dengan waspada.

“Apakah kau... masih memandang rendah beliau?” tuduhnya ketus dengan nada berbisik karena tahu bahwa pertanyaan itu tidak boleh sampai didengar oleh orang lain.

“Karena jika kau masih merasakan hal itu, maka aku tak segan akan memukulmu di tempat ini atas pikiran picikmu. Kau tahu, beliau adalah putri yang sangat hebat dan pekerja keras yang luar biasa. Bahkan di istana yang penuh dengan kegelapan hati yang menyeramkan dan intrik kejam, hati beliau tetap murni dan berkilauan.”

Cerberus meringis melihat sikap defensif yang diambil oleh Lucia demi membela nama majikannya. Dia kemudian menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Jangan salah paham. Sejak Yang Mulia Raja Kallend menunjukkan kepadaku... tentang kenyataan mengenai Putri Savanna... aku tahu bahwa aku tak boleh melawan kehendak dewa.”

Cerberus menghela napas panjang.

“Aku hanya cemas, sebab musuh-musuh kita sangat licik dan saat ini, satu-satunya tameng pelindung bagi Raja Kallend, hanyalah mengandalkan pada kekuatan Putri Savanna,” bisiknya perlahan mengutarakan kecemasannya.

Lucia membuka mulutnya hendak bersuara, namun pada saat yang sama, pintu ruangan terbuka dan Putri Savanna melangkah keluar dari ruangan sehingga secara otomatis memutus percakapan antara Lucia dengan Cerberus.

“**A**pakah itu dijamin akan berhasil, Paman?” Fleonica melirik botol dengan cairan berwarna *pink* terang yang ada di genggamannya tangan Perdana Menteri Hugo.

Dibandingkan dengan tangan Perdana Menteri Hugo yang besar, ukuran botol itu sangatlah kecil, hanya seukuran jari tangannya saja, namun entah kenapa, bahkan dari jarak sejauh ini, Fleonica bisa merasakan kekuatan magis dengan aura kuat yang menguar dari cairan di dalam botol itu.

Perdana Menteri Hugo saling melirik dengan adiknya, Norman. La Catalina mendengar pertanyaan ragu Fleonica itu. Namun, akhirnya Sang Perdana Menteri menggukkan kepalanya.

“Itu sudah pasti berhasil. Kau tahu, cairan itu kudapatkan dengan susah payah dari Kerajaan Montecero. Kau tentu tahu tentang Kerajaan Montecero yang dipimpin oleh Raja Jasper, bukan? Kerajaan itu terkenal dengan para peracik ramuan-ramuan ajaib yang memiliki kekuatan magis. Mereka menghasilkan berbagai macam ramuan yang memiliki efek-efek ajaib yang berbeda-beda dan katanya, tak ada batas dari keahlian mereka yang ajaib. Kau bisa mendapatkan berbagai ramuan dari ramuan penumbuh rambut, sampai ramuan untuk mengubah dirimu menjadi katak.”

Perdana Menteri Hugo menghentikan kalimatnya dan menghela napas dengan bangga sebelum kemudian berucap lagi sambil mengangkat botol ramuan itu dengan tangannya.

“Dan yang satu ini, adalah ramuan istimewa yang kudapatkan dengan harga yang sangat mahal,” jelas Perdana Menteri Hugo kemudian.

Norman, adik dari Perdana Menteri Hugo, langsung mengerutkan keningnya ketika mendengar apa yang dikatakan oleh kakaknya. Ayah dari Putri Fleonica itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan kakaknya.

Hanya saja, dia tentu lebih muda dan rambutnya lebih lebat dari sang kakak.

“Tapi, bagaimana bisa kakak mendapatkannya? Bukankah ada larangan dari Kerajaan Montecero untuk menjual ramuan sihirnya keluar kerajaan? Bahkan mereka memberikan hukuman mati bagi siapa pun yang melanggar. Bagaimana caranya kakak bisa menemukan orang kerajaan Montecero yang begitu nekat bertaruh nyawa untuk menjual ramuan itu ke kakak?” tanya Norman dengan penuh rasa ingin tahu.

Pertanyaan Norman memang wajar. Kerajaan Montecero, meskipun terkenal sebagai penghasil ramuan sihir, memiliki aturan yang ketat mengenai pendistribusian ramuan sihirnya itu keluar kerajaan.

Mereka melarang segala jenis ramuan sihir itu dijual di luar kerajaan dengan hukuman mati sebagai ancamannya.

Tentu saja pihak keluarga kerajaan memiliki keistimewaan terhadap aturan tersebut, pihak kerajaan sendiri berhak melakukan pertukaran atau distribusi atas ramuan magis itu dengan syarat harus dilakukan untuk kepentingan kerajaan.

Seperti yang pernah terjadi di kerja sama antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero sebelumnya, Raja Jasper sepakat untuk menjual ramuan magis yang memiliki fungsi sebagai penyubur buah dan membuat panen tanaman berlipat ganda dan sebagai gantinya, Kerajaan Deusmorte memberikan sejumlah besar bibit langka dari bunga *polina* yang kelopak bunganya dapat diubah menjadi gula kristal. Namun, di luar kesepakatan demi kepentingan Kerajaan, pelarangan untuk menjual ramuan sihir itu tentu juga berlaku bagi keluarga kerajaan.

Karena itulah, sesungguhnya mustahil bagi Perdana Menteri Hugo untuk bisa mendapatkan ramuan sihir kelas tinggi dari Kerajaan Montecero, bahkan meskipun dia bersedia membayar dengan harga yang sangat tinggi. Akan tetapi, nasib baik ternyata berpihak kepadanya, seorang pedagang terpercaya dari Kerajaan Montecero berhasil mendapatkan ramuan sihir ini dan memberikannya kepadanya.

“Kau tak perlu tahu, yang penting ramuan asli ini sudah di tangan kita dan bisa digunakan..”

Perdana Menteri Hugo menyahuti dengan suara kasar penuh peringatan, dengan jelas menyuruh adiknya untuk menutup mulut dan tak bertanya lagi.

Sebab, bahkan Perdana Menteri Hugo tak bisa menjelaskan secara terperinci bagaimana ramuan sihir itu bisa tergenggam di tangannya.

Cara pedagang itu mendapatkan ramuan sihir itu memang cukup misterius karena ramuan sihir kelas tinggi semacam ini, hanya bisa dibawa melintasi perbatasan oleh anggota keluarga kerajaan saja.

Namun, Perdana Menteri Hugo memutuskan untuk tak bertanya lebih jauh dan tak menyelisik lagi, karena yang penting baginya adalah ramuan itu ada di tangannya dan bisa dimanfaatkan untuk melumpuhkan Raja Kallend.

“Ramuan ini sering disebut sebagai ramuan cinta.”

Perdana Menteri Hugo mengerutkan bibirnya ketika melihat Fleonica berseri-seri ketika dia menjelaskan tentang ramuan itu.

“Jangan berpikir bahwa ramuan ini akan membuat Raja Kallend tergila-gila kepadamu, *Bodoh!* Tak ada ramuan di dunia ini yang bisa mengubah perasaan seseorang, tetapi jelas ada ramuan yang bisa mengobarkan hasrat seseorang. Ramuan ini hanya bertahan satu malam saja. Tapi pada saat ramuan ini bekerja, korbannya akan sangat berhasrat untuk menyentuh wanita dan dorongan itu akan membuatnya nyaris gila dengan kesakitan luar biasa jika tak terlampiaskan.”

“Jadi, Ini semacam afrodisiak?” tanya Norman, kembali menyela untuk memastikan.

Perdana Menteri Hugo menganggukkan kepalanya.

“Ini adalah jenis afrodisiak, tetapi bukan obat biasa, melainkan dibuat dengan menggunakan formula sihir dan kekuatan magis.”

Mata Perdana Menteri Hugo menyipit.

“Aku tentu tahu bahwa tubuh Raja Kallend memiliki kekebalan alami terhadap racun, sehingga jika kita mencoba menggunakan obat afrodisiak kepadanya, semua itu akan sia-sia belaka. Namun, satu hal yang pasti, Raja Kallend tidak akan kebal terhadap sihir. Karena itulah aku yakin bahwa ramuan ini akan berhasil.”

Perdana Menteri Hugo menghentikan kalimatnya dan menatap ke arah Fleonica dengan tatapan serius.

“Di Pesta ulang tahun Raja Kallend nanti, aku akan mengatur supaya pelayan yang kususupkan akan memberikan ramuan ini ke minumannya. Pada saat itu, kau harus siap untuk dansa pertama dengan Raja Kallend, obat itu membutuhkan waktu beberapa menit sebelum bekerja, jadi ketika kalian sedang berdansa, tepat waktunya bagi obat itu untuk bekerja. Jika sihir sudah menguasai Sang Raja, akan sangat mudah untuk menggiring Raja Kallend mengikutimu demi menuntaskan hasratnya. Jangan khawatir, aku akan menyiapkan jalan dan mengosongkan satu ruangan di dekat ruang pesta untukmu bersenang-senang.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai dengan senyuman licik dan tatapan mata jahat.

“Keesokan harinya, Raja Kallend tak akan bisa mengelak karena telah menidurimu. Jadi, sudah pasti kau akan diangkat menjadi permaisurinya.”

Perdana Menteri Hugo tak bisa menahan kekehannya ketika membayangkan keberhasilannya.

“Aku tak sabar lagi mendepak perempuan jalang jelata itu dari kursi enaknya sekarang. Dia mungkin masih duduk ongang-onggang kaki menikmati kemewahan yang tak pantas untuknya, namun aku akan memastikan bahwa tak lama lagi, kita akan bisa menginjak-injak kepala Sang Querida itu.”

Bab 35: Pertemuan Raja

Setelah hari-hari yang sangat sibuk untuk persiapan pesta ulang tahun Raja Kallend, akhirnya tiba besok di mana hari perayaan ulang tahun Yang Mulia Raja Kallend telah tiba.

Sepanjang persiapan pesta dengan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya, Savanna berusaha membantu sekuat tenaga dengan kemampuannya.

Beruntung dia memiliki Alfredo dan Sebastian di sampingnya yang sangat ahli dan berpengalaman sehingga mampu memberikan pendapat dan membantu Savanna membuat keputusan terbaik supaya pesta megah yang hanya berlangsung setahun sekali ini berhasil.

Hari-hari kemarin, sejak pagi Savanna sudah disibukkan dengan berbagai persiapan, seperti mencicip dan memilih menu untuk pesta, menentukan dekorasi pesta, mengatur undangan pesta dan menentukan siapa saja yang diundang, bahkan Sebastian juga mengajaknya berbicara tentang aturan pesta yang harus dipenuhi oleh tamu undangan yang hadir.

Alfredo dan Sebastian yang sesungguhnya mampu menangani pesta itu sendiri seperti tahun-tahun sebelumnya, seakan bersikeras bahwa Savanna harus menjadi pemimpin dalam persiapan pesta ini.

Mungkin, itu semua berhubungan dengan perintah Raja Kallend bahwa keberhasilan pesta ini akan menentukan pertunjukan kemampuan Savanna sebagai Queridanya.

Karena itulah, semua hal dari umum sampai tetek bengek kecil dan remeh menyangkut pesta baru bisa diputuskan setelah dikonsultasikan dengan Savanna.

Oleh sebab itu, tenaga Savanna benar-benar terforsir dari pagi sampai malam dengan urusan persiapan pesta setiap harinya. Bahkan,

karena kesibukannya itu, Savanna hampir tak pernah bertemu dengan Raja Kallend dalam dua minggu ini.

Sedangkan untuk Elzar, beruntung Savanna masih bisa menyempatkan waktunya untuk mendongengkan cerita dan menemani Elzar tidur setiap malam sehingga ikatan di antara mereka tetap kuat satu sama lain.

Hari ini, satu hari sebelum perayaan ulang tahun Raja Kallend, Savanna akhirnya mendapatkan waktu istirahatnya.

Itu semua karena Alfredo dan Sebastian mengatakan bahwa untuk hari ini, Savanna harus mempersiapkan diri supaya bisa tampil cantik di pesta dengan melakukan perawatan dan tak perlu disibukkan dengan urusan persiapan pesta. Lagi pula, persiapan pesta bisa dibilang sudah hampir selesai sehingga Savanna benar-benar memiliki waktu bebas yang bisa dinikmatinya.

“Aku sangat suka harumnya,”

Savanna yang membungkuk ke arah meja, menatap puas ketika membuka kantong kain di tangannya dan menghamparkan isinya ke permukaan meja yang telah dialasi dengan nampun perak berukuran cukup besar.

Pada saat itu, Putra Mahkota Elzar yang duduk di sebelahnya dan tengah sibuk mengunyah kue kacang yang sangat lezat, mengalihkan ketertarikan dari kue-kue manis yang memenuhi piring di hadapannya dan menatap ke arah Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

“Itu apa, Bibi? Aromanya sangat harum?” tanya Elzar kemudian dipenuhi rasa penasaran.

Di hari menjelang pesta besar kerajaan, Elzar mendapatkan libur dari semua kegiatan dan pelajarannya.

Dan yang lebih menyenangkan lagi bagi anak itu, Elzar juga mendapatkan keistimewaan dan ijin untuk menghabiskan waktunya bersama Bibinya selama seharian penuh.

Karena itulah, sejak tadi pagi begitu Elzar membuka mata, anak itu langsung berlari-lari menuju ke kamar Savanna dengan penuh antusiasme dan berniat menghabiskan seluruh hari liburnya bersama Savanna.

Hari masih pagi ketika Savanna duduk di sofa panjang yang ada di kamarnya ditemani oleh Elzar.

Mereka memutuskan untuk menikmati jeda istirahat mereka dengan baik. Karena itulah, sejak pagi tadi, mereka menghabiskan waktu dengan bersantai serta tak melakukan apa pun, hanya minum teh dan memakan kudapan manis yang dikirimkan oleh koki kerajaan ke kamar Savanna, sambil berbagi cerita satu sama lain.

Ya, menghabiskan hari dengan mendengarkan celoteh putra mahkota sangatlah menyenangkan. Elzar mungkin adalah putra mahkota yang pendiam di hadapan orang lain, tetapi ketika bersama dengan Savanna, dia tak berhenti bercerita dengan mulutnya yang penuh kue, menceritakan semua hal yang dialaminya setiap hari dengan bersemangat dan membuat Savanna benar-benar gemas dan sayang melihatnya.

Pada saat itu, Savanna tiba-tiba teringat akan persiapan hadiah ulang tahun yang harus dikemasnya dengan cantik untuk diberikan kepada Raja Kallend di hari ulang tahunnya.

Oleh karena itulah, Savanna mengambil kantong berisi kuncup bunga mawar yang telah dikeringkan dengan sempurna dan menghamparkannya di atas nampan perak itu untuk memilah bunga mawar kering dengan kualitas terbaik yang bisa dikemas menjadi teh bunga mawar untuk hadiah raja.

Savanna menolehkan kepalanya ketika mendengar pertanyaan Elzar itu, matanya menatap ke arah mata ungu Elzar dan bibirnya langsung mengulaskan senyuman.

“Ini kuncup bunga mawar yang telah dikeringkan. Aku akan mengemasnya menjadi teh bunga mawar,” jawab Savanna dengan suara lembut ke arah Elzar.

“Teh bunga mawar?”

Elzar melirik ke arah cangkir tehnya yang sudah setengah kosong.

“Apakah teh itu berbeda dengan teh yang ini?” tanyanya ingin tahu sambil mengedikkan dagunya ke arah cangkir tehnya.

Savanna terkekeh.

“Bisa dibilang sama, tetapi juga berbeda tergantung caramu memandangnya. Kau tahu, semua teh berasal dari seduhan herbal yang direndam atau direbus dengan air panas. Yang membedakan dua teh ini adalah tanaman herbal yang menjadi sumbernya. Teh yang kau minum itu berasal dari pucuk daun teh yang dikeringkan dan difermentasi, menciptakan warna hijau yang indah. Sedangkan teh yang ini, kau lihat sendiri, berasal dari kuncup bunga mawar yang dikeringkan untuk mengawetkan aromanya ke dalam kelopaknya.”

Savanna berucap menerangkan sambil mulai memasukkan kuncup bunga mawar pilihannya ke dalam stoples kaca yang telah disiapkan oleh Lucia sebelumnya untuknya.

“Apakah teh dari bunga akan terasa seperti bunga?” tanya Elzar lagi dengan nada cepat dan bersemangat.

Savanna terkekeh lagi, senang mendengar pertanyaan itu. Sebagai anak kecil yang cerdas, Elzar dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang sangat kuat dan anak itu memang banyak bertanya di setiap kesempatan. Namun, hal itu tak mengganggu Savanna karena baginya, Elzar adalah makhluk paling menggemaskan di dunia dan baginya.

“Teh bunga memang tak berasa, mungkin sedikit getir, tetapi jika ditambahkan dengan gula batu atau madu, rasanya akan sangat enak. Yang istimewa adalah aromanya. Kau sudah mencium dan mengatakan bahwa aromanya enak, bukan? Itulah istimewanya teh dari berbungan, aromanya layaknya aroma terapi yang nikmat dihidu dan menenangkan.”

Savanna terkekeh melihat binar-binar di mata Elzar tampak semakin terang seiring dengan penjelasannya.

“Apakah kau mau mencicipinya? Aku akan meminta pelayan mengambilkan air panas untuk menyeduh teh ini. Kau bisa mencicipinya sambil makan kue, aku jamin rasanya sangat cocok,” Savanna menawarkan kemudian dengan hati senang.

“Aku mau!”

Elzar berseru keras saking semangatnya, binar di mata ungunya yang indah tampak berkilauan kemudian hingga Savanna terkekeh semakin keras, menandakan suasana hatinya yang baik.

Ya, berbeda dengan ketika dia harus menghabiskan waktunya bersama Raja Kallend, saat dia bersama dengan Elzar, jiwanya terasa disegarkan sehingga hatinya otomatis bahagia. Suara dan tawa Elzar yang berpadu dengan binar di matanya, membuat hati Savanna ikut tertular bahagia pula.

Tak bisa dibayangkannya kehidupan Sang Putra Mahkota sebelum ini yang diatur dengan sangat ketat, menjalani diet dan jadwal padat dengan tuntutan orang dewasa yang berekspektasi tinggi tanpa adanya toleransi dan sentuhan kasih sayang sama sekali.

Saat melihat Elzar begitu takjub dengan makanan manis baru yang diberikan kepadanya, Savanna selalu merasa haru sampai berkaca-kaca dan hal itu membuatnya bertekad untuk melakukan hal-hal yang membuat Elzar merasa senang di masa depan.

Savanna memberi isyarat kepada pelayan yang ada di ruangan itu untuk mengambilkan poci teh dan air panas dan tak perlu menunggu lama, pelayan itu datang membawa poci kecil dari kaca bening transparan berisi air panas.

“Terima kasih, Marry.”

Savanna mengucapkan terima kasih kepada pelayan setengah baya yang ditugaskan menjadi pelayan pribadinya menggantikan Lucia yang telah beralih tugas menjadi ksatria penjaganya.

Marry adalah pelayan yang sangat keibuan yang diberikan kedudukan penting itu atas rekomendasi Alfredo. Sudah sejak tadi Marry menahan senyumnya ketika melihat interaksi antara Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar yang hangat.

“Sama-sama, Tuan Putri.”

Dengan lembut Marry mempersilahkan sebelum beranjak pergi.

“Nah, kita tinggal memasukkan kuncup bunga mawar keringnya ke poci.”

Savanna mencelupkan beberapa kuncup bunga ke dalam poci dan mengaduknya sedikit, setelahnya dia menutup poci itu.

“Lalu kita tunggu sejenak sampai saripati dari kelopak bunga bercampur dengan air panas menjadi seduhan teh aromatik yang beraroma mawar nan harum. Apakah kau ingin menggunakan gula batu, atau madu?” tanya Savanna kemudian.

Elzar melebarkan mata, mengamati semua yang dilakukan oleh Savanna dengan antusias.

“Aku ingin gula batu!” sahutnya cepat.

Savanna tersenyum, lalu menyiapkan gula batu di cangkir keramik bercorak lukisan bunga mawar yang tersedia.

Setelah yakin bahwa seduhan tehnya sudah jadi, Savanna menuangkan air teh panas itu ke cangkir dan pemandangan indah tercipta ketika kotak gula batu yang mengkristal di dasar cangkir langsung meleleh bercampur dengan air panas teh tersebut, mengeluarkan aroma harum ke udara.

“Hati-hati, ini sangat panas.”

Savanna berucap sambil menyodorkan cangkir tehnya ke tangan Elzar yang menerimanya dengan antusias.

Tak sabar, Elzar membawa cangkir itu ke dekat mulutnya dan meniup-niupnya keras supaya cepat dingin. Lalu, setelah yakin bahwa suhunya telah bisa diterima, Elzar pun menyesap cairan teh hangat itu dan meminumnya.

Matanya melebar kemudian.

“Ini sangat wangi dan sangat manis. Rasanya seperti kue manis yang wangi!” serunya senang.

Savanna terkekeh.

“Ya, karena itulah teh mawar ini cocok dimakan dengan kudapan manis seperti kue vanilla misalnya. Aromanya akan berpadu dan menciptakan cita rasa yang sangat lezat.”

Sambil menerangkan, Savanna memberi kesempatan bagi Elzar untuk menikmati teh mawarnya dan dia menyibukkan diri kembali untuk mengisi stoples kaca di hadapannya dengan kuncup bunga mawar pilihan terbaik serta memenuhinya.

Setelahnya, Savanna mengikat stoples itu dengan pita untuk mempercantiknya, lalu dia memundurkan tubuhnya dan mengamati kemasan stoples itu dengan saksama.

Lucia meyakinkannya bahwa hadiah unik ini akan menyenangkan hati Yang Mulia Raja Kallend.

Namun, tidakkah hadiah ini tampak terlalu sederhana?

Para bangsawan yang datang ke pesta ulang tahun Sang Raja pasti akan berlomba-lomba memberikan hadiah terbaik mereka. Apakah hadiah Savanna yang sederhana ini tidak akan ditertawakan nantinya?

“Apa yang sedang Bibi lakukan?”

Tanpa terasa, Elzar sudah menghabiskan teh mawar di cangkirnya sampai tandas.

Saat ini anak itu meletakkan cangkir tehnya dan memusatkan perhatiannya pada apa yang dilakukan oleh Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

“Aku sedang mengemas kado ulang tahun untuk Yang Mulia Raja.”

Savanna mengangkat stoples kaca yang terikat pita dan penuh berisi kuncup teh mawar itu dan menunjukkannya kepada Elzar.

“Lihat, ini sudah cukup cantik, bukan?” tanyanya kemudian.

Elzar mengamati stoples kaca itu dan mengerutkan keningnya.

“Apakah Ayah... maksudku Yang Mulia Raja... menyukai teh mawar?” tanyanya kemudian.

“Kau boleh memanggil Yang Mulia Raja dengan sebutan ayah jika kita hanya berdua saja, Elzar,” Savanna mengoreksi dengan cepat.

Dia tak ingin Elzar terus merasa berjarak dengan ayahnya yang dingin itu, karena itulah setidaknya ketika Elzar bersamanya, dia ingin anak itu menyatakan hubungan ayah dan anak antara dia dengan Raja Kallend tanpa merasa takut atau terbatas.

Elzar menganggukkan kepala mendengar koreksian Savanna, lalu mengulangi pertanyaannya lagi.

“Apakah ayah menyukai teh mawar?” tanyanya memastikan.

Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ya. Yang Mulia Raja sangat menyukai ramuan teh herbal dari daun-daunan dan berbungaan dan beliau selalu menikmati seduhan teh itu setiap sore. Namun, teh mawar ini adalah teh yang istimewa. Lucia bilang di dalam lingkup istana ini, teh mawar belumlah populer. Jadi, teh mawar ini akan menjadi hadiah kejutan untuk Yang Mulia Raja.”

Elzar tampak termenung ketika mendengar penjelasan Savanna itu.

Lalu, tiba-tiba saja anak itu menengadahkan kepala dan menatap Savanna dengan mata beningnya yang penuh permohonan.

“Apakah... apakah aku boleh mendapatkan hadiah teh mawar yang sama seperti yang Bibi berikan kepada ayah?” tanyanya kemudian.

Mendengar pertanyaan Elzar itu, hati Savanna langsung tersentuh oleh rasa haru.

Kemungkinan besar, Elzar diam-diam sangat mengidolakan ayahnya, sehingga ketika mendengar bahwa ayahnya menyukai teh herbal, dia pun ingin mengikuti jejak yang sama seperti sang ayah.

Savanna menempatkan telapak tangannya di kepala Elzar dan mengusapnya lembut, menikmati kelembutan rambut perak Elzar di sela jari-jemarinya yang hampir-hampir seperti bulu burung yang sangat ringan.

“Tentu saja kau boleh mendapatkannya. Aku akan membuat satu stoples lagi untukmu. Kau ingin stoplesmu diikat dengan pita warna apa?” tanya Savanna cepat.

“Aku ingin warna biru tua!” Elzar menyahuti cepat dengan nada bersemangat.

Mata Elzar segera melebar, dilingkupi oleh kebahagiaan yang kuat. Anak itu tiba-tiba melompat dan memeluk Savanna dengan erat.

“Terima kasih, Bibi. Aku menyayangimu!” serunya dengan nada bersungguh-sungguh.

Savanna terkekeh dan balas memeluk Elzar dengan erat, menikmati pertukaran kasih sayangnya dengan anak yang menggemaskan itu.

Jika satu stoples teh mawar saja bisa membuat Elzar sebahagia ini, Savanna sungguh tak keberatan untuk membuat berstoples-stoples lagi khusus untuk Elzar.

Karena pesta ulang tahun Sang Raja akan dilaksanakan esok pagi, maka sebagian besar tamu undangan dari kerajaan sahabat dan juga para delegasi perwakilan kerajaan tetangga sudah berdatangan dan ditempatkan di kamar-kamar tamu yang terletak di sayap barat istana kerajaan. Hampir semua tamu undangan dari kerajaan lain sudah hadir di siang hari ini, seolah tak sabar dan penuh antisipasi menanti pesta esok malam.

Kesempatan itu, juga digunakan dengan baik oleh Raja Kallend untuk mengatur pertemuan dengan Raja Jasper yang kali ini datang secara langsung untuk menghadiri pesta ulang tahun Sang Raja.

Sejak Raja Jasper diangkat menjadi raja, kedua kerajaan memang menjalin kesepakatan dagang dengan perjanjian pertukaran antara ramuan sihir penyubur panen dengan benih bunga penghasil gula yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Namun, pertemuan resmi antara kedua raja itu memang belum pernah digelar karena pada saat kesepakatan kerja sama itu, mereka diwakili oleh para diplomat dan menteri urusan luar negeri dari masing-masing kerajaan.

Jadi, bisa dibilang ini adalah pertemuan resmi pertama Raja Kallend dengan Raja Jasper.

Ketika pintu ruang pertemuan itu terbuka, Raja Kallend sudah duduk menunggu di sofa besar yang terletak di tengah ruangan.

Sesuai dengan protokol, dia dan Sebastian yang mengiringi di belakangnya secara formal langsung berdiri untuk menyambut sang raja dari kerajaan sahabat yang datang memenuhi undangan pertemuan resmi itu.

Mata ungu Raja Kallend menatap ke arah Raja Jasper dengan saksama ketika lelaki itu memasuki ruangan.

Sesuai dengan protokol, Raja Jasper langsung membungkukkan tubuh dengan hormat, diikuti oleh ajudannya di belakang dan dia segera mengucapkan salam hormat kepada Raja Kallend yang merupakan tuan rumah dari pertemuan ini.

“Silakan duduk.”

Raja Kallend berucap dengan nada dingin dan matanya masih lekat memindai sosok lelaki muda di depannya itu.

Raja Jasper dikatakan berusia dua puluh tahun saat ini, beberapa tahun di bawah usia Raja Kallend. Bisa dibilang, usia Raja Jasper lebih dekat dengan Putri Savanna dibandingkan dengan dirinya.

Ketampanan keluarga kerajaan Montecero memang memiliki ciri khas yang berbeda dengan keluarga Kerajaan Deusmorte.

Anak-anak yang tak terberkati di Kerajaan Deusmorte dan sebagian besar para bangsawan, cenderung memiliki rambut pirang cerah dengan berbagai gradasi warna dan mata berwarna biru. Tentu saja Kallend dan Elzar adalah pengecualian karena rambut perak dan mata ungu adalah ciri khas khusus dari anak yang terberkati dan tidak mungkin dimiliki oleh yang lainnya.

Namun, untuk Kerajaan Montecero, keturunan keluarga kerajaan mereka didominasi dengan anak-anak berambut hitam dan mata yang kelam pula.

Karena itulah, berdasarkan penampilan fisiknya, keturunan Kerajaan Deusmorte selalu dikiaskan^{NJ} dengan sebutan anak siang dan

keturunan Kerajaan Montecero selalu diikiaskan dengan sebutan anak malam.

Hal itu cukup menggelikan bagi Raja Kallend, karena Kerajaan Deusmorte adalah kerajaan yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza yang berhubungan dengan kegelapan dan Kerajaan Montecero adalah kerajaan yang diberkati oleh Dewa Matahari Saule yang identik dengan terang benderang.

Seperti halnya keturunan Kerajaan Montecero yang lainnya, Raja Jasper memiliki rambut yang sangat legam dan pekat, berpadu dengan matanya yang pekat pula. Hal itu membuat kulitnya tampak agak pucat dan penampilannya terlihat kelam dan misterius.

Raja Kallend tak pernah memuji ketampanan orang lain sebelumnya, namun meskipun tidak suka, dia terpaksa harus mengakui bahwa Raja Jasper termasuk golongan lelaki tampan di atas standar rata-rata.

“Saya terkejut karena mendapatkan kesempatan pribadi untuk bertemu dengan Yang Mulia Raja Kallend sebelum hari ulang tahunnya.”

Raja Jasper berucap ketika Raja Kallend tak juga bicara dan hanya mengawasinya tajam.

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Yang Mulia,” tambahnya sopan.

Bibir Raja Kallend langsung menipis mendengar ucapan sopan penuh basa-basi itu.

Ternyata, meskipun katanya Raja Jasper berasal dari anak haram yang tidak dibesarkan dengan pendidikan yang layak, lelaki itu cukup terampil untuk bersikap elegan dan mengatur kata-katanya dengan sopan sesuai tata krama.

“Saya mengatur pertemuan ini karena saya penasaran.”

Berbeda dengan Raja Jasper yang pandai bermain kata, Raja Kallend tak suka berbasa-basi dan mengucapkan kata-kata berputar yang dilumuri gula manis.

“Tentang alasan kenapa Anda melamar Putri Savanna dan kenapa Anda tak menyerah untuk mengajukan lamaran meskipun telah mendapatkan penolakan setiap kalinya.”

Keheningan langsung membentang di antara mereka dan dua mata yang saling berlawanan itu, yang satu kelam dan yang lainnya terang benderang, saling menatap seolah saling mengukur kekuatan lawan di hadapan mereka.

Raja Jasper kemudian tersenyum manis dan memecahkan keheningan itu dengan ucapannya.

“Saya adalah satu dari sekian orang yang terpesona dan jatuh cinta dengan Putri Savanna,” jawabnya kemudian dengan nada jujur.

Raja Kallend mengerutkan keningnya.

“Anda tidak mengenal Putri Savanna. Bagaimana mungkin Anda bisa yakin bahwa Anda terpesona dan jatuh cinta kepada Putri Savanna? Apakah terpesona dan jatuh cinta yang Anda maksudkan itu adalah menyangkut penampilan fisiknya? Jika begitu, apakah Anda siap ketika tahu bahwa kemungkinan besar, kepribadian Putri Savanna ternyata tidak cocok dengan selera Anda?” tanya Raja Kallend kemudian.

Mata hitam Raja Jasper tampak berkilat.

“Wow. Saya tidak menyangka bahwa Yang Mulia Raja menaruh perhatian yang begitu besar kepada Putri Savanna? Apakah Yang Mulia Raja mengundang semua pelamar sang putri dan melakukan interogasi pribadi seperti ini?” tanya Raja Jasper kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya mendengar pertanyaan itu.

“Hanya kepada yang keras kepala dan tak bisa menerima penolakan dengan baik,” sahutnya dengan nada sinis, sengaja menyinggung harga diri Raja Jasper.

Jawaban Raja Kallend itu tampaknya tak membuat Raja Jasper tersinggung, lelaki itu malah melebarkan senyumannya.

“Saya akan menganggap itu sebagai sebuah pujian,” tukasnya dengan nada ringan menjengkelkan kemudian.

“Menegenai pertanyaan Anda... mungkin Anda akan bisa memahaminya ketika Anda memahami cinta pada pandangan pertama. Sejak saya melihat Putri Savanna di malam pesta penganugerahan gelar bangsawan kepadanya, saya sudah tahu bahwa dia adalah perempuan yang tepat untuk saya,” sahutnya dengan nada tulus yang kental.

“Menyangkut sifat Putri Savanna, sesungguhnya saya bersedia untuk menyesuaikan diri dengan beliau. Anda tahu, orang yang jatuh cinta pasti akan selalu bersedia berkompromi dan berusaha sekuat tenaga supaya orang yang dicintainya merasa nyaman bersamanya, bukan?” tanya Raja Jasper kemudian.

Kembali Raja Kallend menipiskan bibirnya, tak bisa menyembunyikan kesinisan di ekspresi wajahnya.

Cinta? Omong kosong!

Raja Kallend tak mungkin percaya dengan ungkapan indah cinta yang meluncur dari mulut Raja Jasper layaknya kalimat-kalimat dari roman picisan murahan.

Reputasi Raja Jasper sudah terkenal ke seantero dunia. Raja Jasper terkenal sangat licik dan berhati dingin, lelaki itu memilih cara halus, tetapi cenderung menusuk dari belakang untuk mencapai tujuannya. Keberhasilannya menyingkirkan semua orang yang menghalanginya untuk naik takhta menjadi bukti betapa cerdas dan liciknya Raja Jasper di depannya ini.

Tentu saja Raja Kallend tak akan percaya jika alasan Raja Jasper ingin mempersunting Putri Savanna, hanyalah dilandasi oleh sesuatu yang sederhana seperti perasaan cinta semata.

Namun, saat ini Raja Kallend tidak berniat untuk berdebat. Dia mengadakan pertemuan pribadi ini dengan tujuan untuk memberi peringatan kepada Raja Jasper supaya tahu batasannya dan menyerah untuk terus mengajukan surat lamaran yang datang tanpa henti meskipun sudah menerima penolakan setiap kalinya.

“Jika memang alasan Anda memang semulia itu, maka saya akan menghargainya.”

Raja Kallend berucap dengan.

“Meskipun begitu kami tidak bisa menerimanya. Saya bertemu dengan Anda di sini untuk menegaskan bahwa Putri Savanna tidak berencana menerima lamaran siapa pun dalam waktu dekat. Beliau bertekad untuk menjalankan tugas dengan sepenuh waktunya sebagai *Querida* saya.”

Raja Jasper langsung menajamkan tatapannya seolah ingin menyelisik ke dalam hati Raja Kallend ketika berucap kemudian.

“Jadi, apakah maksud Anda, penolakan atas lamaran saya itu, bukan dibuat oleh sekretaris kerajaan, tetapi dibuat oleh Putri Savanna sendiri?” tanyanya perlahan dengan nada sedikit mengejek.

Tentu saja Putri Savanna tak tahu tentang lamaran itu dan penolakan atas lamaran Raja Jasper dibuat oleh Sebastian. Namun, jelas Raja Kallend tak ingin mengakui itu dan memuaskan kecurigaan Raja Jasper begitu saja.

“Saya sudah bilang bahwa Putri Savanna tak akan menerima lamaran siapa pun dalam waktu dekat. Anda tidak spesial dalam hal ini, karena semua lamaran yang masuk kepada Putri Savanna, telah ditolak dengan hormat sama rata. Karena itulah, saya ingin meminta dengan

hormat kepada Anda untuk menghentikan mengirim surat lamaran kepada Putri Savanna. Karena jawabannya akan selalu sama, *berisi penolakan*,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada tajam penuh peringatan.

Raja Jasper mengangkat alisnya.

“Ah, Ya. Sang *Querida* Raja. Peran Putri Savanna pasti sangat penting bagi Anda di Kerajaan. Bagaimanapun... saya kagum dengan hubungan kakak adik Anda dengan Putri Savanna yang begitu dekat dan saling membantu serta bahu membahu. Saya sedikit iri, karena saya sebatang kara di dunia saat ini dan tak punya saudara untuk mendukung saya,” ucap Raja Jasper kemudian sambil tersenyum manis.

Mata Raja Kallend berkilat sinis kembali mendengar perkataan Raja Jasper itu.

Apa yang dikatakan oleh Raja Jasper adalah sebuah ironi yang menggelikan. Sebab, Raja Jasper sendirilah yang mengatur plot pembunuhan untuk saudara-saudaranya demi melenyapkan semua saingannya untuk meraih takhta sebagai raja.

“Kami memang sangat dekat.” Raja Kallend berucap dengan sengaja. “Begitu dekatnya Putri Savanna dengan saya sehingga Sang Putri bersumpah tak akan menikah sampai tugasnya sebagai *Querida* selesai,” tambah Raja Kallend cepat.

Kali ini, ketika mendengar pernyataan Raja Kallend itu, tatapan mata Raja Jasper berubah tajam.

“Oh, ya. Sangat mengesankan. Putri Savanna ternyata sangat setia dan menyayangi kakaknya,” simpulnya lambat-lambat.

“Kalau pertanyaan saya ini tak dianggap lancang, bolehkah Yang Mulia menjelaskan kepada saya, berapa lama waktu yang harus dilalui oleh Putri Savanna untuk menjadi *Querida* Anda? Apakah tugas itu

selesai setelah Anda menikah dan memilih permaisuri baru?” tanya Raja Jasper dengan suara setajam tatapannya.

Ekspresi Raja Kallend mengeras. Pertanyaan Raja Jasper itu sudah jelas pertanyaan yang lancang. Namun, dia tak bisa menahan diri untuk menjawab dengan cepat.

“Saya juga tidak berencana menikah dalam waktu dekat, juga tidak berencana untuk mengangkat permaisuri,” sahutnya geram.

“Ah. Saya tak akan menyanggah hal itu, meskipun terkadang kita tak tahu takdir apa yang menanti Anda di masa depan. Bisa saja besok Anda bertemu dengan cinta sejati Anda dan memutuskan untuk menikah, bukan?”

Ada nada tersirat yang tak bisa dipahami ketika Raja Jasper mengucapkan kalimatnya. Namun, Sang Raja Jasper mengangkat alisnya dan melanjutkan bertanya dengan cepat sehingga Raja Kallend tak sempat memikirkan keanehan kalimat Raja Jasper itu.

“Tapi, jika memang Anda tak berencana menikah dalam waktu dekat, apakah itu artinya Anda akan menahan Putri Savanna dalam waktu panjang? Bagaimana mungkin Anda setega itu? Anda tentu tahu bahwa masa menikah seorang wanita lebih pendek daripada masa yang dimiliki oleh kaum laki-laki.”

Tatapan Raja Jasper ke arah Raja Kallend tampak mencela secara terang-terangan.

Bagaimana mungkin Anda bermaksud merenggut kesempatan Putri Savanna untuk berbahagia dan membangun keluarganya sendiri?” tanya Raja Jasper dengan kurang ajar kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibir, tangannya mengepal tetapi dia menahan dirinya dengan baik sehingga ekspresi wajahnya tampak lebih tenang.

“Saya rasa, saya sudah menyampaikan apa yang perlu saya katakan dan saya harap Anda menghentikan surat lamaran yang Anda kirimkan terus menerus mulai sekarang. Saya rasa, pertemuan kita sudah bisa diakhiri,” pungkasnya kemudian dengan nada suara dingin.

Savanna berjalan dengan riang menuju ke ruang kerja Raja Kallend yang ada di istana utama.

Tadi siang, kotak gaunnya telah datang dan dikirimkan ke kamarnya. Namun, ketika kotak itu dibuka, ternyata isinya bukan gaun melainkan setelan pakaian laki-laki yang baru dijahit oleh desainer yang sama yang akan dikenakan oleh Raja Kallend di pesta ulang tahunnya besok.

Karena pakaian mereka sepertinya tertukar dan Savanna harus melakukan *fitting* gaun dengan segera hari ini karena hari ini merupakan hari terakhir untuk mengepas ukuran gaunnya supaya sempurna dikenakannya besok, maka Savanna memutuskan untuk menukarkan secara langsung dengan Raja Kallend secara langsung.

Alfredo bilang bahwa kotak dari desainer pakaian untuk Raja Kallend, biasanya dikirimkan ke ruang kerja Raja dan diterima oleh Sebastian yang bertugas.

Kalau begitu, kemungkinan gaun Savanna yang tertukar saat ini berada di ruang kerja Raja Kallend. Karena itulah, Savanna bergegas menuju ke ruang kerja Raja Kallend saat ini dengan dikawal oleh Lucia di belakangnya.

Bagaimanapun, sesuai protokol, Savanna tak bisa begitu saja menyuruh pelayannya untuk mengetuk pintu ruang kerja Raja dan menukar kotak pakaian mereka. Hal itu akan dianggap sebagai sesuatu yang kurang ajar dan tidak sopan. Karena itulah, saat ini, meskipun

sesungguhnya dia ingin menghindar sejauh mungkin dari Raja Kallend, Savanna terpaksa datang sendiri untuk menukar gaunnya.

Ketika sampai di pintu ruang kerja Raja Kallend, pintu itu tertutup rapat dan Cerberus tampak berjaga di sana. Sang Ksatria membungkuk hormat ketika melihat Putri Savanna mendekat dan matanya mengawasi Savanna dengan tajam.

“Sedang apa Tuan Putri di tempat ini?” tanya Cerberus kemudian.

Cerberus mungkin berubah lebih lunak dan bersedia menghormat ke arah Savanna tanpa melemparkan tatapan tajam kepadanya sejak beberapa waktu yang lalu, namun tetap saja Sang Ksatria tetap berucap dengan nada dingin yang sepertinya merupakan pembawaan alaminya.

Savanna memeluk kotak besar yang ada di tangannya dan menelan ludahnya.

“Saya datang untuk menukarkan pakaian kami untuk pesta yang rupanya tertukar isinya. Petugas fitting gaun tengah menanti di ruang ganti untuk mengepaskan gaun saya yang akan dipakai untuk pesta besok, jadi saya hendak mengambil gaun saya dan menukarnya dengan ini.” Savanna menjelaskan dengan nada sopan untuk membalas perkataan Cerberus.

“Saat ini Yang Mulia Raja sedang menerima tamu dan—”

Suara Cerberus terhenti ketika pintu ruang kerja Raja Kallend terbuka dan orang yang ada di dalam sana melangkah keluar dari ruangan.

Bab 36: Aura Berbahaya

“Saat ini Yang Mulia Raja sedang menerima tamu dan—”

Suara Cerberus terhenti ketika pintu ruang kerja Raja Kallend terbuka dan orang yang ada di dalam sana melangkah keluar dari ruangan.

Secara otomatis, Savanna langsung menyingkir ketika pintu itu terbuka karena mengira bahwa Raja Kallendlah yang akan keluar dari sana.

Namun, ternyata sosok yang keluar itu bukan Raja Kallend. Pakaian yang dikenakannya memang cukup megah, berwarna keemasan dengan sulaman emas megah yang mencolok di kain pakaiannya. Dan sosok itu cukup tinggi, hampir sama tingginya dengan Raja Kallend. Namun selain tinggi badan, secara penampilan, mereka sungguh berbeda. Jika Raja Kallend identik dengan warna cerah baik di mata maupun rambutnya, sosok yang keluar dari balik pintu ini jauh lebih kelam dengan rambut hitam dan mata legam yang sama.

Dengan rambut dan mata kelam seperti itu, ekspresi dingin dan gelap dari sosok itu tampak semakin membekukan siapa pun yang melihatnya.

Mata legam itu tadinya menatap lurus ke depan. Lalu, seolah menyadari bahwa dirinya sedang ditatap, sosok itu menoleh dan ada percikan kilat di mata gelap itu begitu menyadari bahwa Savanna berdiri di sana.

“Ah.” Ekspresi dingin sosok itu seketika berubah menjadi hangat dan penuh senyum. “Saya tidak menyangka bahwa saya akan mendapatkan kesempatan ini.”

Dengan cepat, sosok berambut legam itu membungkukkan tubuhnya. Pada saat itu, sosok pengawal dan ajudan yang sejak tadi

berada di lorong menunggu langsung datang menghampiri dan berdiri di belakang sosok berambut legam itu.

“Sungguh kehormatan bisa bertemu dengan Putri Savanna di sini. Perkenalkan, saya adalah Raja Jasper. Saya senang sekali atas kesempatan ini.”

Dengan sopan dan elegan, Raja Jasper membungkukkan tubuh dalam penghormatan sepenuh hati. Meskipun begitu, entah kenapa Savanna merasakan tatapan mata Raja Jasper yang begitu tajam kepadanya. Dan tatapan itu, membuat Savanna merasa tidak nyaman.

Ah... siapa nama beliau tadi? Raja Jasper?

Savanna mungkin tak mengikuti perkembangan dunia politik di luaran. Namun, dia tetap mendapatkan informasi terbaru dari Sebastian menyangkut situasi yang berkembang di masa ini, dengan tujuan supaya Savanna tidak ketinggalan berita dan tidak dianggap sebagai putri bodoh yang tak tahu apa-apa.

Tentu saja Savanna tahu bahwa Raja Jasper adalah Raja dari Kerajaan Montecero, kerajaan yang sangat terkenal dengan para ahli sihir pembuat ramuannya sehingga mampu menciptakan berbagai ramuan sihir untuk mempermudah kehidupan masyarakat di dalamnya. Savanna juga tahu bahwa Raja Jasper baru saja naik takhta dalam pertarungan berdarah memperebutkan kursi takhta melawan keluarganya sendiri.

Karena itulah, Savanna mengerti bahwa Raja Jasper, meskipun terlihat masih muda, pastilah sama berbahayanya dengan Raja Kallend.

Beruntung, meskipun perjalanannya menjadi raja dipenuhi dengan pertikaian dan konflik, begitu Raja Jasper naik takhta, sang raja memutuskan untuk tetap melanjutkan kesepakatan kerja sama dengan Kerajaan Deusmorte dalam hal pertukaran perdagangan dan urusan ekonomi.

Jika tidak, mungkin situasi damai yang telah tercipta selama ini akan berubah menjadi perang besar karena dua kerajaan besar ini adalah kerajaan yang benar-benar saling bertetangga dan berbatasan langsung, hanya dibatasi oleh gurun pasir bercampur hutan di sisinya yang memanjang di sepanjang garis perbatasan.

“Salam kepada Raja Jasper yang terhormat dari Kerajaan Montecero.” Savanna menunduk dengan sikap elegan yang sama layaknya putri bangsawan.

Dia tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah sosok yang cukup penting, karena itulah dia berusaha bersikap sesempurna mungkin dan tanpa cela.

Raja Jasper tersenyum lembut. Matanya memaku Savanna dengan kuat seolah menusuk sampai ke hati. Hal itu kembali membuat Savanna merasa tak nyaman dan tanpa sadar dia mengalihkan tatapan matanya.

Raja Jasper yang menyadari bahwa perubahan sikap Savanna itu adalah karena tatapan matanya, langsung mengalihkan pandangan dan tersenyum meminta maaf.

“Maafkan saya karena membuat Putri Savanna tidak nyaman.”

Sang Raja berucap dengan nada suara yang berubah lembut bersahabat.

“Saya tidak bisa mengalihkan tatapan mata saya, karena Anda adalah perempuan paling cantik yang pernah saya lihat seumur hidup saya.” Raja Jasper menyambung ucapannya dengan nada rendah, membuat rona merah langsung melintas di pipi Savanna.

“Terima kasih atas pujiannya, Yang Mulia Raja.” Savanna segera menyahuti dengan sikap sopan dan formal karena dia tak tahu bagaimana lagi harus menanggapi pujian yang berlebihan itu.

“Saya akan sangat menghargai pertemuan ini, dengan segenap hati. Semoga esok, di malam pesta ulang tahun Yang Mulia Raja, kita bisa melewati waktu untuk berdansa bersama.”

Raja Jasper tiba-tiba melangkah lebih dekat ke arah Savanna, dan kemudian, sang Raja mengulurkan tangannya.

“Apakah Tuan Putri bersedia untuk memberikan tangan Tuan Putri, supaya saya bisa menciumnya?”

Pertanyaan itu membuat Savanna terkesiap sedikit, sama sekali tak menyangka bahwa Raja Jasper akan bertindak sejauh itu untuk meminta tangannya.

Namun, sebelum Savanna bisa bereaksi, Cerberus yang sejak tadi berdiri diam mengamati langsung melangkah maju dan berdiri di depan Savanna, menggunakan tubuhnya sebagai penghalang antara Raja Jasper dengan Putri Savanna.

“Mohon maaf yang sebesar-besarnya, Yang Mulia Raja. Sang Querida sangat berharga dari Kerajaan Deusmorte, sehingga tidak bisa sembarang disentuh,” tukas Cerberus kemudian dengan nada suara dingin.

Raja Jasper menegaskan tubuhnya, sementara itu matanya tampak berkilat ketika menatap langsung ke arah mata Cerberus yang terang.

“Saya tidak menyangka bahwa tangan Tuan Putri begitu sakralnya sehingga untuk melakukan ciuman penghormatan saja tidak diperbolehkan,” ucapnya dengan nada dingin menusuk yang tajam.

“Tidak tahukah Anda, wahai Tuan Ksatria yang terhormat? Bahwa mencium tangan putri bangsawan di Kerajaan Montecero, adalah salah satu bentuk penghormatan tertinggi kami kepada Sang Putri? Kenapa Anda memperlakukan saya sebagai seorang penjahat, padahal saya hanya ingin bersikap sopan?” tanyanya lagi dengan nada berbahaya ke arah Cerberus.

Ketersinggungan tampak jelas di mata Raja Jasper, karena seorang ksatria berani-beraninya menghalangi dan bersikap kasar kepada Raja seperti dirinya.

Di saat yang sama, para pengawal Raja Jasper tampak langsung bergerak sigap menyentuh pedangnya dengan siaga, seolah siap mengikuti perintah jikalau sang raja memberikan instruksi untuk menyerang.

Pada saat itu, Lucia yang mengawasi situasi, sepertinya merasakan aura berbahaya dari Raja Jasper yang mengancam. Seketika itu juga, Lucia langsung bergerak ke samping Cerberus dan menggunakan tubuhnya untuk menghalangi Putri Savanna dari pandangan sekaligus menunjukkan dukungannya kepada Cerberus.

Savanna langsung menelan ludahnya ketika menyadari situasi menegangkan yang tiba-tiba saja terjadi ini, entah kenapa seketika rasa takut melingkupinya, seolah aura berbahaya tanpa peringatan langsung menguar ke udara, memberdirikan bulu kuduk.

Ini adalah situasi yang cukup berbahaya. Ksatria Cerberus mungkin hanya melindungi Savanna sesuai dengan perintah Raja Kallend, tetapi sepertinya, sikapnya telah menyinggung Raja Jasper sehingga menciptakan suasana tegang saling mengancam seperti ini.

Pada saat itu, pintu ruang kerja Raja Kallend terbuka dan Sang Raja melangkah keluar dengan diikuti oleh Sebastian di belakangnya.

Langkah Raja Kallend tiba-tiba berhenti ketika menyadari ada dua sisi yang bertentangan di kiri dan kanannya.

Mata ungu Raja Kallend melihat bagaimana Raja Jasper berdiri dengan ekspresi tegang dengan pasukan pengawal di belakangnya di sisi kanan pintu, sementara di sisi kiri pintu, tampak Cerberus dan Lucia yang juga berdiri dengan sikap waspada dengan Putri Savanna yang seolah disembunyikan di belakang punggung mereka.

“Kenapa Raja Jasper yang terhormat masih ada di depan ruang kerja saya?” Meskipun Raja Kallend dengan cepat sudah mempelajari kemungkinan situasi yang terjadi, dia tetap bertanya ke arah Raja Jasper dengan sikap sopan.

Pada saat itu, Raja Jasper sudah menguasai diri dan juga menilai situasi. Tak akan ada untung baginya jika dia mengobarkan pertikaian keributan hanya karena perkara seperti ini. Karena itulah, Sang Raja lalu membungkukkan tubuh dengan sikap hormat ke arah Raja Kallend.

“Mohon maaf, Yang Mulia Raja. Saya hanya berhenti sebentar untuk menyapa Putri Savanna, Sang Querida Raja yang sangat memesonakan.”

Raja Jasper sengaja menekankan kalimatnya sambil melirik ke arah Raja Kallend dengan sikap menantang, lalu menganggukkan kepalanya tipis dan berpamitan sebelum Raja Kallend sempat berucap.

“Kalau begitu, saya tidak akan menjadi gangguan lebih lama lagi. Saya mohon pamit meninggalkan tempat ini.”

Setelah berucap, Raja Jasper menegakkan tubuhnya.

Mata hitamnya sempat tertuju ke arah Savanna yang balas menatapnya, dan Raja Jasper memberikan senyuman manis penuh arti ke arah Savanna sebelum kemudian langsung membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat itu dengan diikuti oleh para pengawalanya yang berjalan menjauh bersamanya di lorong istana megah itu.

Raja Kallend mengalihkan pandangannya dari rombongan Raja Jasper yang berjalan menjauh.

“Sebastian, pergilah lebih dulu. Aku akan menyusul nanti.” Raja Kallend memberikan perintah dengan tegas dan Sebastian langsung menurut, membungkuk di depan sang raja.

“Baik, Yang mulia.” Setelah berucap, Sebastian langsung melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Raja Kallend yang masih berdiri di ambang pintu ruang kerjanya, kemudian mengangkat alisnya ke arah Cerberus dengan sikap dingin.

“Untuk apa kau hendak mengangkat pedangmu?” tanyanya kemudian.

Mata Raja Kallend memang sangat awas, jadi dia bisa melihat bagaimana Cerberus menempatkan tangannya di sarung pedangnya dengan waspada, seolah siap untuk menyerang.

Cerberus mengerjap seolah baru tersadar dari sikap waspadanya, seketika sang ksatria berambut merah itu melepaskan tangannya dari pedang di pinggangnya dan langsung membungkuk hormat seketika.

“Mohon ampun, Yang Mulia, saya hanya refleks bersikap waspada. Karena saya merasakan aura mengancam dari Raja Jasper,” sahut Cerberus dengan nada penuh hormat.

Raja Kallend mengalihkan pandangannya ke arah Lucia. Matanya yang tajam tentu saja melihat bagaimana Lucia juga melakukan hal yang sama seperti Cerberus, bersiap menarik pedang dari sarung di pinggangnya.

Melihat sikap siap menyerang Cerberus dan Lucia, Raja Kallend jadi berpikir bahwa seandainya saja Raja Kallend tak keluar tepat waktu tadi, mungkin dua kesatrianya ini sudah mengangkat pedang dan bertarung dengan pasukan pengawal Raja Jasper.

“Kau juga merasakan hal yang sama?” tanyanya singkat ke arah Lucia.

Lucia segera membungkuk sambil menganggukkan kepalanya.

“Betul, Yang Mulia.” Lucia berusaha menjelaskan dengan terbata.

“Raja Jasper hendak meminta tangan Putri Savanna dan menghadiahkan ciuman penghormatan di sana, dan Cerberus mengambil sikap untuk melarang Raja Jasper menyentuh Putri Savanna sesuai protokol Sang Querida. Lalu, kami merasakan aura mengancam yang sangat kuat dari Raja Jasper, karena itulah kami bersiaga,” terangnya cepat.

Kening Raja Kallend tampak berkerut seolah ada pemikiran yang berlalu lalang di dalam kepalanya.

Bagaimanapun, Cerberus dan Lucia adalah salah satu dari ksatria terbaiknya yang mengiringinya bertempur di medan perang baik melawan kerajaan musuh, maupun melawan monster naga.

Para ksatria kelas satu memang memiliki kemampuan dan insting kuat untuk merasakan jika ada makhluk berbahaya mendekat, mereka memiliki keahlian untuk merasakan aura mengancam dari musuh yang kuat, karena itulah mereka bisa mempersiapkan diri untuk melawan dengan cepat dan menyelamatkan nyawa mereka sendiri.

Insting yang tumbuh di dalam jiwa para ksatria dan diasah tajam itu biasanya akan memberikan peringatan serupa perasaan waspada yang kuat, saat monster naga raksasa berukuran besar datang mendekat dan mengendap-endap untuk menyerang mereka.

Monster naga yang mereka hadapi di padang gurun perbatasan Kerajaan Deusmorte itu sangat unik dan susah dikalahkan, mereka bisa menyerang dari udara dan juga bisa menyerang dari bawah tanah.

Karena itulah, insting kewaspadaan para ksatria adalah senjata utama yang bisa menyelamatkan nyawa mereka, karena serangan bisa datang dari arah mana pun kapan saja.

Raja Kallend tidak perlu bertanya kepada dua kesatrianya, sebab ekspresi Cerberus dan Lucia sudah menunjukkannya.

Insting yang bangun di tubuh Cerberus dan Lucia saat menghadapi Raja Jasper tadi, sama dengan insting yang tumbuh dan memperingatkan mereka saat mereka berhadapan dengan monster naga berbahaya.

Apakah ada kekuatan tersembunyi dari Raja Jasper yang membuat insting bahaya dari Cerberus dan Lucia terbangunkan?

Pertanyaan itu tentu saja tak bisa menemui jawabannya saat ini karena Raja Kallend tahu bahwa dia harus memulai penyelidikan menyeluruh terhadap Raja Jasper untuk bisa memperoleh jawabannya. Namun, setidaknya peristiwa ini membuatnya sadar bahwa dia tak bisa meremehkan Raja Jasper yang misterius itu begitu saja.

Mata ungu Raja Kallend kemudian terpaku kepada Putri Savanna dan ekspresinya berubah gelap.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Raja Kallend bertanya dengan ekspresi dingin ke arah Savanna kemudian.

Savanna mengerjap. Seketika dia langsung menunjukkan kotak di tangannya.

“Saya datang untuk menukarkan kotak pakaian yang tertukar, Yang Mulia,” jawab Savanna cepat sambil menunjukkan kotak di dalam pelukannya. “Ada kesalahan dalam pengiriman pakaian dan gaun yang seharusnya untuk saya, tertukar dengan pakaian Yang Mulia Raja.”

Raja Kallend melirik ke arah Raja Jasper menghilang di ujung lorong.

Sungguh kebetulan yang sial. Keberadaan Savanna di tempat ini membuat Raja Jasper bisa bertatap muka secara langsung dengan Putri Savanna.

Raja Kallend melangkah masuk kembali ke dalam ruangnya, dia lalu memberi isyarat ke arah Savanna dengan tegas.

“Masuk ke dalam,” perintahnya cepat.

Karena hanya Putri Savanna yang diizinkan masuk, maka Cerberus langsung bergerak ke pintu dan membukakannya lebar bagi Putri Savanna, lalu segera menutupnya setelah Putri Savanna masuk menyusul Raja Kallend ke dalam ruangan.

“Kenapa kau tidak memberikannya saja kepada Sebastian dan tak perlu ke ruang kerjaku?”

Raja Kallend mendudukkan dirinya di sofa yang ada di sudut ruangan, menatap ke arah Savanna dengan ekspresi tak suka.

Yang tak disukai Raja Kallend adalah karena dia kecolongan sehingga Raja Jasper bisa bersua langsung dengan Savanna tanpa sepengetahuannya. Namun, Savanna sendiri salah paham, dia mengira bahwa Raja Kallend tak suka bertemu dengannya.

Karena itulah Savanna pun membungkukkan tubuh dengan sikap bersalah.

“Ampun, Yang Mulia Raja. Tuan Sebastian mengatakan bahwa kotak gaun saya dikirim langsung ke ruang kerja Anda. Jadi, saya harus meminta langsung kepada Yang Mulia Raja untuk sesuai dengan protokol kerajaan.”

“Ah, demi protokol kerajaan.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya seolah tak suka, lalu beranjak berdiri dan membuka pintu ruangan yang terhubung langsung dengan ruang kerjanya.

“Semua benda yang datang untukku ada di ruangan itu. Ambil saja kotak yang kau maksudkan. Karena dua benda itu tertukar, jadi kau tinggal mencari kotak yang sama persis dengan kotak yang kau bawa itu.”

Raja Kallend membukakan pintu semakin lebar untuk Savanna. Ketika melihat ekspresi Savanna yang ragu, Sang Raja melanjutkan dengan tenang.

“Jangan khawatir. Semua benda yang ada di sini sudah melalui proses sortir dan pemeriksaan sehingga dinyatakan aman. Tidak mungkin ada racun atau senjata pembunuh di situ yang bisa mencelakaimu.”

Mendengar perkataan Raja Kallend itu, Savanna tahu bahwa dia tak bisa menolak. Karena itulah, dia melangkah masuk ke dalam ruangan itu dan tertegun ketika menatap ke pemandangan yang terhampar di hadapannya.

Ruangan itu sangat luas layaknya aula, berlantai marmer dengan dinding berjendela lebar sehingga memberikan jalan bagi cahaya matahari untuk memandikan semua benda yang ada di dalamnya dengan sinar terangnya.

Namun, ruangan itu tidak berperabot sama sekali dan seluruh bagiannya, digunakan untuk menumpuk barang-barang dalam berbagai kotak Indah yang tersusun rapi menggunung hingga hampir menyentuh atap ruangan.

“Biasanya, ruangan ini tak sepuas ini. Namun, karena sekarang sudah mendekati hari ulang tahunku, hadiah demi hadiah terus berdatangan tanpa henti dan membuat petugas penerima hadiah kerepotan. Semua ini adalah kiriman hadiah dari para bangsawan.”

Raja Kallend tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Savanna.

“Para bangsawan, entah dari Kerajaan Deusmorte, ataupun dari kerajaan lain, sudah berlomba-lomba memberikan hadiah terbaik di hari ulang tahunku. Mereka biasanya mengirimkan berbagai macam hadiah secara beruntun selama tujuh hari berturut-turut dan kemudian membawa hadiah terbaik mereka di pesta ulang tahunku. Hadiah-hadiah ini sudah dibongkar dan dipilah serta disimpan oleh para petugas sesuai

dengan klasifikasinya masing-masing, tetapi sepertinya kerja keras mereka tak bisa mengejar banjir hadiah yang meluap datang.”

Tujuh hari berturut-turut?

Savanna melebarkan mata, memandang tumpukan hadiah itu dengan terpana.

Astaga, ternyata hadiah untuk Raja Kallend yang dipersiapkan oleh para bangsawan bukanlah sesuatu yang main-main.

Kalau begitu... bagaimana dengan hadiahnya untuk Raja Kallend?

Bagaimana bisa hadiah sederhananya dibandingkan dengan tumpukan hadiah yang melimpah ini? Belum lagi, para bangsawan itu memberikan rangkaian tujuh hadiah selama tujuh hari berturut-turut, sementara Savanna hanya menyiapkan satu stoples kecil hadiah yang tak seberapa.

Tapi, seperti yang Lucia katakan, jika menyangkut harta, perhiasan, kain-kain megah, senjata dan semua hal kelas atas lainnya, Raja Kallend sudah memilikinya secara melimpah. Hadiah-hadiah dari para bangsawan ini pun, semuanya pasti merupakan barang-barang kelas atas yang megah.

Sementara Savanna... Savanna tidak punya apa-apa untuk dihadihkan selain teh mawar yang dikeringkannya sendiri. Menurut Lucia, hadiah itu cukup unik dan pasti merupakan sesuatu yang berbeda dari hadiah lain yang pernah diterima oleh Raja Kallend.

Namun, apakah unik saja sudah cukup?

Apakah hadiah Savanna tidak terlalu murahan jika dibandingkan dengan semua barang ini?

Bagaimana jika Raja Kallend nanti merasa tersinggung dan menganggap hadiah darinya sebagai hinaan?

“Jadi, apa hadiahmu untukku?” tanya Raja Kallend memecah keheningan di antara mereka.

Posisi Raja Kallend tiba-tiba saja sudah berada dekat sekali di belakang Savanna sehingga membuat Savanna terkesiap karena terkejutnya.

Segera Savanna melangkah menjauh, memberikan jarak antara tubuhnya dengan tubuh Raja Kallend sehingga menciptakan lengkungan sinis di bibir Raja Kallend.

“S-saya memberikan hadiah... hadiah unik buatan tangan saya sendiri,” sahut Savanna perlahan.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Buatan tangan sendiri?” tanya sang Raja kemudian.

Savanna menganggukkan kepalanya dengan gugup.

“N-nilai hadiah saya tentu tak seberapa dibandingkan dengan semua hadiah ini. Namun... saya harap, ketulusan yang menyertai hadiah itu, bisa diterima oleh Raja Kallend,” tambahnya perlahan.

Perkataan Savanna itu membuat Raja Kallend menyeringai.

“Sesungguhnya, kau tidak perlu memberikan hadiah apa-apa, karena kau telah memberikan tubuhmu dan jiwamu sebagai hadiah pengabdianmu untukku. Benar begitu, bukan?” tanya Raja Kallend tajam.

Savanna ingin memberontak di dalam hatinya, ingin mengatakan kepada Raja Kallend bahwa meskipun tubuhnya terperangkap di Istana ini sebagai Sang Querida, jiwanya adalah jiwa bebas yang tak terikat oleh siapa pun. Namun, tentu saja Savanna menahan kalimatnya itu keluar demi keselamatan nyawanya.

Dengan setengah hati, dia pun memilih menyetujui.

“Benar, Yang Mulia,” sahutnya perlahan.

Raja Kallend masih tersenyum, mata ungunya menyelisik kedalaman hati Savanna seolah bisa membaca isi hatinya.

Lalu, tangan Raja Kallend tiba-tiba mengambil tangan Savanna dan sebelum Savanna bisa mencegahnya, Sang Raja kemudian membungkuk, mendekatkan kepalanya ke punggung tangan Savanna dan menempelkan punggung tangan Savanna ke bibirnya dan menghadiahkan ciumannya di sana.

“Querida milikku. Hanya aku yang bisa mencium tanganmu seperti ini. Tak ada hadiah yang bisa menandingi keistimewaan ini.”

Mata ungu Raja Kallend terangkat, menatap ke arah Savanna dengan tajam dan seketika Savanna langsung teringat akan insiden dengan Raja Jasper yang gagal mencium tangannya tadi.

Apakah Raja Kallend hendak memberikan peringatan kepada Savanna, bahwa Savanna sebagai Sang Querida, adalah milik Raja Kallend seorang dan dia tak boleh memberikan tangannya untuk dicium oleh siapa pun selain Raja Kallend sendiri?

“**T**uan Putri, sudah selesai.”

Panggilan itu membuat Savanna mengerjap dan matanya langsung bertemu dengan pantulan dirinya sendiri dari cermin di depannya.

Perias khusus dari kerajaan kali ini dipanggil secara khusus untuk mempercantik penampilan Savanna di pesta ulang tahun Raja Kallend yang akan dimulai sebentar lagi.

Seharian ini, Savanna bahkan sudah kelelahan dengan persiapan penampilannya untuk menghadiri pesta malam ini. Pagi-pagi sekali dia sudah dibangunkan untuk perawatan rambut dan kulit, berendam air

susu bunga dan rempah-rempah, lalu menjalankan sesi pijit untuk melemaskan otot-ototnya.

Setelahnya, perias kerajaan datang dengan membawa peralatan lengkap untuk merias wajahnya dengan sangat berhati-hati selama berjam-jam lamanya hingga akhirnya, di titik saat Savanna hampir ketiduran karena kelelahan, barulah Sang Perias itu selesai merias wajahnya.

“Apakah Ada yang tidak Anda sukai?”

Perias kerajaan itu bertanya dengan nada berhati-hati kemudian. Ada kecemasan di dalam suaranya ketika melihat bahwa Savanna tampak diam saja tak bersuara saat menatap bayangan wajahnya di cermin.

Savanna langsung memusatkan perhatiannya kepada bayangan dirinya di cermin begitu mendengar pertanyaan sang perias kerajaan.

Wajahnya dirias dengan riasan lembut yang sangat cantik. Ada kerlip ungu samar di kelopak matanya yang membuat kecantikan matanya tampak semakin menonjol.

Permukaan kulitnya juga tampak licin berkilau indah sehalus porselen karena perawatan kulit yang diterimanya sejak pagi dan pemulas bibir warna muda yang natural tampak begitu indah, menyatu di bibirnya yang penuh dan berkilau sehat.

Bukan hanya itu, rambutnya juga disanggul dengan jalinan ikatan yang sangat rumit tetapi sekaligus sangat indah dan di bagian atas kepalanya terdapat tiara Sang Querida yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya, lengkap dengan perhiasan senada mencakup anting dan kalungnya yang berkilauan.

“Tidak. Ini sangat bagus. Terima kasih, Countessa Mariane,” Savanna tersenyum lembut dan berterima kasih dengan sopan kepada

perias wajah kerajaan tersebut hingga membuat ekspresi sang perias kerajaan berubah lega.

“Kalau begitu, saya mohon pamit.”

Sang perias kerajaan membungkukkan tubuhnya dan melangkah mundur.

Di saat bersamaan, Lucia masuk dengan beberapa dayang yang membawa boneka manekin beroda dengan gaun indah yang siap untuk dikenakan Savanna di pesta malam ini.

Gaun itu dibuat khusus sesuai pesanan dengan bordiran dan berlian yang ditanamkan di lapisan seratnya dengan tangan menggunakan pengerjaan manual.

Butuh pengrajin yang sangat ahli yang saling bergantian mengerjakan gaun itu siang dan malam tanpa henti supaya gaun itu bisa selesai tepat waktu.

Warna gaun itu perak keabuan, dan warna peraknya yang nyaris abu-abu tampak semakin berkilauan dengan hiasan berlian-berlian mungil yang tersebar di seluruh permukaan gaunnya.

Gaun itu begitu indah, jika ada benda yang bisa digunakan untuk menggambarkan keindahan gaun itu, mungkin itu adalah asap abu-abu dengan cahaya keperakan yang berpendar di dalamnya.

Savanna menatap ke arah gaun yang telah disempurnakan itu dan dia tak langsung menahan napas melihat keindahan gaun itu yang begitu cantik dipandang mata.

“Yang Mulia Raja Kallend akan mengenakan seragam resmi ksatria berwarna hitam malam ini.”

Lucia yang saat itu juga mengenakan seragam hitam kesatriannya tampak tersenyum dengan senang.

“Saya yakin, penampilan Anda berdua akan memukau semua hadirin yang datang ke pesta ini,” tambahnya dengan nada bangga.

“Tuan Putri.”

Ketika mereka berdua berjalan di lorong yang menghubungkan pintu atas tempat Raja Kallend dan Putri Savanna memasuki ruang pesta, Lucia tampak berbisik dan memanggilnya dengan ragu.

“Ada apa, Lucia?”

Savanna bertanya perlahan, rasa ingin tahu mengusik dadanya ketika melihat Lucia tampak kesulitan merangkai kata.

Lucia memandang ke sekeliling. Pasukan pengawal yang mengawal Putri Savanna, berada di depan dan di belakang mereka, menjaga dengan jarak aman.

Pada saat itu, hanya Lucia saja yang dekat dengan Savanna. Karena itulah, Lucia sedikit mendekatkan dirinya ke arah Savanna dan berbisik perlahan.

“Saya mendengar niat Raja Jasper kemarin yang mengatakan ingin berdansa dengan Anda. Saya... saya mohon, jika Raja Jasper yang kemarin mendekati Anda, sebaiknya Anda menjauh,” ucapnya perlahan.

Savanna mengerutkan kening, merasa bingung.

“Apakah itu adalah perintah dari Yang Mulia Raja?” tanya Savanna kemudian.

Lucia menggelengkan kepala, menatap Savanna dengan sungguh-sungguh.

“Tidak, Tuan Putri. Yang Mulia Raja tidak mengatakan apa-apa. Beliau hanya memperingatkan kami supaya lebih waspada dan berhati-hati jika berhadapan dengan Raja Jasper. Namun... saya memutuskan untuk memberikan peringatan pribadi kepada Anda, karena saya memikirkan tentang Anda.”

Lucia menghela napas panjang.

“Ketika Cerberus berhasil mengusik kemarahan Raja Jasper kemarin, kami, para ksatria.... merasakan aura yang sangat berbahaya dari Raja Jasper... hampir seperti aura monster naga.”

Lucia memperhatikan keterkejutan Savanna, tetapi dia tetap melanjutkan kalimatnya.

“Berhati-hatilah, Putri Savanna,” bisiknya perlahan lalu melangkah mundur menjauh karena di hadapan mereka, di depan pintu yang masih tertutup, Raja Kallend sudah berdiri dengan para kesatrianya berjaga di belakangnya.

Savanna begitu terkejut dengan informasi yang diberikan oleh Lucia kepadanya, namun dia tahu bahwa ini bukan saatnya memikirkannya karena di hadapannya, telah berdiri Raja Kallend yang menunggu.

Seperti yang dikatakan oleh Lucia sebelumnya, Sang Raja mengenakan pakaian formal yang biasa digunakan oleh para ksatria di acara formal penting dengan segala kelengkapannya.

Pakaian seragam ksatria itu berwarna hitam yang tampak sangat gagah. Pada bagian dadanya, tampak berbagai bros dari emas berjajar dengan bentuk yang indah dan menambah kemegahan seragam itu.

Bordiran perak yang indah juga menghiasi bagian leher, lengan dan bawah seragam hitam itu dan Raja Kallend melengkapi penampilannya dengan ikatan berwarna perak di pinggangnya yang menambah keelegan penampilannya.

Seragam hitam yang kontras dengan rambut perak terang dan mata ungu Sang Raja itu, berhasil membuat penampilan Raja Kallend tampak spektakuler malam ini.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend, pelindung Kerajaan Deusmorte.” Savanna menekuk kakinya dan menunduk dengan formal sebagai bentuk penghormatannya kepada Sang Raja.

Raja Kallend tersenyum ke arah Savanna, lalu mengulurkan tangannya.

“Mari, Queridaku,” ucapnya dengan nada rendah sedikit menuntut.

Savanna memberikan tangannya, menerima uluran tangan Raja Kallend. Lalu, Sang Raja menggenggam tangan Savanna erat sebelum kemudian menghela Savanna supaya berdiri di sisinya.

Pintu besar itu pun dibuka oleh dua orang petugas penjaga pintu dan kedatangan Raja Kallend bersama Queridanya, diumumkan dengan lantang ke seluruh tamu pesta yang telah berkumpul di aula besar di bawah mereka.

“Gugup?” Raja Kallend menoleh ke arah Savanna dan melengkungkan bibirnya samar.

Savanna menghela napas dalam-dalam.

Tentu saja dia gugup, sudah jelas Raja Kallend memberikan perintah kepadanya untuk menciptakan drama besar di acara pesta ulang tahun ini.

Hal itu merupakan beban yang sangat berat bagi Savanna, karena dia takut jika dia sampai gagal memenuhi ekspektasi Raja Kallend.

Semua perintah Raja Kallend sepertinya hanya memiliki dua pilihan. Berhasil atau mati.

Karena itulah Savanna harus menguatkan dirinya supaya dia tak menemui kegagalan.

Setelah menenangkan diri, Savanna menolehkan kepala ke arah Raja Kallend dan memasang senyumannya yang paling manis.

“Tidak. Saya sudah siap,” ucapnya perlahan sambil menanamkan peran yang diperintahkan ke dalam dirinya.

Bab 37: Drama Pesta Ulang Tahun

Savanna menghela napas dalam-dalam dan berusaha menenangkan dirinya.

Sekarang, dia bukanlah Putri Savanna yang tak punya ambisi dan hanya ingin bersembunyi dalam langkupan kedamaian yang tenang. Dia harus masuk ke dalam perannya sebagai Putri Savanna yang kuat dan jahat, Sang Querida Raja yang memiliki kekuasaan besar untuk mengendalikan Sang Raja.

Tangan Savanna balas menggenggam tangan Raja Kallend, tanpa sadar, dia menyelipkan jari jemarinya ke sela jari Raja Kallend dan menyatukannya dengan rapat. Hal itu membuat Sang Raja menolehkan kepala ke arah Sang Putri, dan begitu melihat mata Savanna yang bersinar penuh tekad, Raja Kallend langsung mengulas senyumannya.

Mereka kemudian melangkah melewati ambang pintu besar yang terbuka lebar dan langsung menuruni tangga berkarpet merah indah yang berada di pusat ruangan aula ini.

Tangga ini memang dirancang sebagai pintu masuk yang megah, membuat Sang Raja tampak mulia ketika memasuki area ruang dansa dengan para tamu yang telah memadati ruangan.

Namun, kali ini tentu ada yang berbeda dari pesta ulang tahun raja yang sebelumnya. Raja Kallend biasanya melangkah turun sendirian hanya ditemani oleh Sebastian sebagai ajudannya. Sekarang, ada Putri Savanna, Sang Querida Raja yang menemani Raja Kallend menuruni tangga masuk itu sambil bergenggaman tangan erat dengan Sang Raja.

Penampilan keduanya, sungguh sedap dipandang. Raja Kallend terlihat begitu tampan mengenakan seragam resmi ksatria megah yang memang selalu dikenakannya di acara-acara formal, penampilannya yang mengenakan pakaian gelap tampak kontras dengan Putri Savanna

yang mengenakan pakaian perak berkilauan yang membuat kecantikannya terpancar nyata.

Dua manusia itu terlihat sangat agung dan serasi, membuat mata-mata para tamu melebar dan mulut mereka membuka kagum tanpa bisa menahannya.

Segera setelah Raja Kallend menuruni tangga dan sampai di lantai aula, para bangsawan langsung datang berkerumun seakan berebut untuk bisa menyalami dan mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Namun, pada saat itu, seluruh ksatria langsung menghalangi dan mengawal Raja Kallend hingga duduk di singgasananya dengan Putri Savanna duduk di kursi sebelahnya.

Lucia mengatakan bahwa acara pesta ulang tahun Raja Kallend ini akan berlangsung panjang dan membosankan, terutama untuk Raja Kallend sendiri.

Sebab, setelah Raja Kallend datang, pendeta dari kuil kerajaan akan memberikan doa dan berkatnya untuk Sang Raja dalam upacara formal yang khas. Setelah itu, Raja Kallend akan membuka pesta dansa, dengan berdansa dengan lima orang kandidat terbaik dari putri bangsawan yang terpilih yang memenuhi kriteria untuk menjadi istri raja.

Baru setelah lima kali dansa itu diselesaikan, maka Raja Kallend akan duduk di kursi singgasananya, lalu setiap bangsawan yang hadir di pesta akan dipanggil satu persatu dari nama keluarga bangsawan yang memiliki kedudukan paling tinggi sampai yang memiliki kedudukan paling rendah.

Setiap kepala keluarga bangsawan akan mendapatkan kesempatan naik ke area singgasana yang lebih tinggi dari yang lain dan mewakili keluarganya untuk membungkuk dan mengucapkan selamat ulang tahun secara langsung kepada Raja dan menyerahkan hadiah kepada Raja Kallend yang akan diterima oleh petugas khusus penerima hadiah.

Tentu saja demi keamanan, hadiah-hadiah yang diserahkan kepada Raja Kallend dan diperbolehkan dibawa memasuki area pesta, sudah melalui pemeriksaan di pintu masuk ruang pesta sehingga meminimalisasi masuknya hadiah berbahaya seperti hadiah beracun atau hadiah dengan senjata pembunuh di dalamnya.

Ada begitu banyak keluarga bangsawan yang diundang ke pesta besar ini, dan bisa dibilang, seluruh keluarga bangsawan, baik dari bangsawan kelas tinggi sampai bangsawan kelas rendah, diundang dan hadir di pesta ini.

Semua keluarga bangsawan sudah pasti mengirimkan perwakilan terbaik dari keluarganya untuk menghadiri pesta ini, karena ini adalah pesta ulang tahun Raja Kallend dan yang tidak hadir, bisa saja dianggap sebagai bangsawan yang tidak loyal dan melemparkan penghinaan terang-terangan kepada Raja Kallend.

Bisa dibayangkan jika Raja Kallend harus duduk di kursinya dan menerima ucapan selamat ulang tahun dari satu persatu keluarga bangsawan yang hadir, mungkin beliau akan kelelahan karena banyaknya bangsawan yang datang mengucapkan selamat.

Beruntung, protokol kerajaan tidak mengharuskan Sang Raja untuk duduk sampai akhir menerima ucapan selamat ulang tahun dari para keluarga bangsawan itu.

Karena itulah, Lucia bilang biasanya Raja Kallend hanya akan duduk sampai dua puluh atau tiga puluh bangsawan pertama memberikan ucapan selamat, lalu beliau akan pergi meninggalkan pesta dan mewakilkan pernyataan ucapan selamat itu kepada Sebastian yang malang yang akan menerima ucapan selamat sampai akhir pesta dansa yang bisa berlangsung hingga dini hari menjelang.

Pada saat Savanna melamun memikirkan itu semua, tanpa sadar pendeta kuil kerajaan telah menyelesaikan upacara berkatnya kepada Raja Kallend.

Setelahnya, Raja Kallend berdiri dari kursi singgasananya dan mengulurkan tangannya kembali ke arah Savanna.

“Siap untuk mulai?”

Sang Raja berucap penuh arti ke arah Savanna dan tentu saja hanya Savannalah yang mengerti dengan pasti makna di balik kata-katanya.

Savanna menerima uluran tangan Sang Raja dan mereka melangkah ke tepi lantai dansa.

Pada saat itu, lima orang putri bangsawan terbaik telah bersiap, menunggu Sang Raja datang ke lantai dansa megah yang telah disiapkan.

Mata Savanna mengawasi kelima putri bangsawan yang telah bersiap di sana dengan penampilan terbaiknya.

Dia tak mengenali yang lainnya, tetapi jelas dia mengenali Putri Bangsawan Fleonica La Catalina dari lukisan wajah yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya.

Semua putri bangsawan itu tampak sangat cantik, mengenakan pakaian indah nan megah berwarna-warni yang membuat mereka semua tampil layaknya peri cantik dari negeri dongeng.

Putri Fleonica yang tampil paling menonjol di antara semuanya, sesuai dugaan menjadi yang nomor satu di antara semua Putri bangsawan dan tentu saja mendapatkan giliran dansa pertama dengan Raja Kallend.

Savanna tak bisa menahan diri untuk tak memandangi penampilan Putri Fleonica.

Perdana Menteri Hugo sepertinya telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai orang dalam yang mengetahui informasi di dalam istana.

Beliau sepertinya berhasil mendapat bocoran mengenai warna seragam ksatria yang dikenakan oleh Raja Kallend malam ini.

Raja Kallend memiliki lima warna seragam ksatria yang biasanya digunakan di acara formal, yaitu putih, hitam, biru tua, emas dan juga merah. Tentu saja Sang Raja bisa mengenakan pakaian warna apa saja malam ini dan hanya pihak orang dalam istana yang tahu dengan pasti warna pakaian apa yang akan dikenakan oleh Raja Kallend di pesta ulang tahunnya tanpa ada yang bisa menebaknya.

Perdana Menteri Hugo sepertinya telah memanfaatkan pengetahuannya tentang warna seragam yang akan dikenakan oleh Raja Kallend dengan baik.

Karena Raja Kallend mengenakan warna hitam, saat ini Putri Fleonica La Catalina pun mengenakan gaun warna hitam legam yang senada dengan Sang Raja.

Penampilannya tentu saja berbeda dengan para putri bangsawan lain yang mengenakan gaun warna-warni indah yang didominasi oleh warna muda yang cantik.

Namun, warna hitam kelam yang digunakan oleh Putri Fleonica, mampu membuatnya tampil menonjol dan terlebih lagi, membuatnya berkesan mengenakan pakaian berpasangan dengan Raja Kallend.

Savanna tahu bahwa Perdana Menteri Hugo sangat ingin Putri Fleonica menjadi permaisuri berikutnya Raja Kallend demi memperkuat kekuasaan bangsawan La Catalina, tetapi dia sama sekali tak menyangka bahwa Sang Perdana Menteri akan menyatakan maksudnya terang-terangan di hadapan semua khalayak dengan membuat Putri Fleonica mengenakan pakaian dengan warna yang sama dengan Raja Kallend.

Ah, sepertinya Savanna bisa memanfaatkan hal itu demi kepentingannya.

Acara pesta dansa sudah seharusnya dimulai, dan dengan penuh percaya diri, Putri Fleonica melangkah maju ke hadapan Raja Kallend, bersiap untuk menerima ajakan dansa formal dari Sang Raja.

Dan di saat yang sama, Savanna mempererat jalinan tangannya dengan Raja Kallend, lalu menggelengkan kepalanya dengan angkuh.

“Tidak,” ucap Savanna kemudian dengan suara lantang, sengaja menarik perhatian semua orang ke arahnya.

Semua mata langsung memandang ketika Sang Querida yang sejak tadi berdiri di tepi lantai dansa bersama Raja Kallend tiba-tiba saja mengeluarkan suara.

Mereka semua langsung memandang penuh rasa ingin tahu, seolah menanti apa yang akan dikatakan oleh Savanna selanjutnya dengan tatapan mata tajam menyelidik.

Hal itu membuat Savanna merasa seperti binatang terluka di bawah tatapan keji burung bangkai yang berputar mengepungnya.

Namun, Savanna tahu bahwa dia harus bertahan sampai akhir drama ini.

Dia tak boleh melemah ataupun terlihat lemah. Saat ini, dia adalah Querida jahat yang ingin memonopoli Sang Raja untuk dirinya sendiri.

Savanna menanamkan peran itu berkali-kali ke dalam jiwanya dan berusaha menguatkan dirinya.

Raja Kallend sendiri tampak menahan senyum ketika mendengar Savanna menginterupsinya, Sang Raja lalu menolehkan kepala ke arah Savanna dan bertanya dengan sikap ingin tahu.

“Ada apa, Queridaku?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna mengangkat dagunya, menatap angkuh ke arah Putri Fleonica yang juga tampak terkejut sekaligus marah kepadanya.

Tatapan marah dan kesal memang tak bisa disembunyikan dari mata bening Putri Fleonica yang indah ke arah Sang Querida.

Bagaimana tidak? Sudah tinggal sepersekian detik lagi Sang Raja yang diyakini akan menjadi suaminya mengulurkan tangan ke arahnya untuk meminta dansa pertama secara formal, tetapi Querida berdarah pengkhianat itu malahan menginterupsinya!

Savanna tahu bahwa dia sedang ditatap dengan pandangan penuh kebencian yang mencemooh. Untuk menanggapi, dia malahan semakin mengangkat dagunya semakin angkuh dan menantang tatapan Putri Fleonica dengan sinar mata tajam penuh percaya diri.

Lalu, dengan sengaja Savanna menolehkan kepala ke arah Raja Kallend sambil mengulaskan senyuman yang sangat manis di bibirnya.

Ekspresinya yang tadi bermusuhan ke arah Putri Fleonica, berubah menjadi lembut merayu ke arah Raja Kallend.

“Kakak.”

Savanna sengaja menggunakan panggilan sayang yang dipilihnya untuk Raja Kallend di depan umum dengan suara lantang.

Hal itu membuat mata Raja Kallend berkilat dan sudut bibirnya terangkat membentuk lengkung senyuman senang.

Sementara itu, dengung kehebohan langsung tercipta di seluruh penjuru ruangan. Karena, baru kali inilah ada seorang perempuan yang berani memanggil Raja Kallend dengan panggilan sayang yang informal tanpa menyebut gelar ‘Yang Mulia’ di depan namanya.

Savanna tahu bahwa dengungan tak percaya dari para bangsawan itu adalah pertanda keberhasilannya, karena itulah dia terus melanjutkan aksinya.

“Kakak tentu tahu bahwa ini adalah pesta istimewa dan ini adalah pesta ulang tahun pertama Anda, dan juga pertama kalinya di mana saya menjadi Querida Anda dan mendampingi Anda di pesta ini.”

Savanna berucap dengan suara lembut sekaligus lantang, memastikan semua tamu pesta yang saat ini memusatkan perhatian kepada mereka, mendengar apa yang dikatakannya.

“Kau benar.”

Raja Kallend tersenyum lembut, mata ungunya menatap tajam ke arah Putri Savanna seolah memang tak bisa mengalihkan pandangannya.

“Ini adalah malam istimewa, Queridaku,” tambahnya menyetujui.

Savanna melebarkan senyumannya, menampilkan kecantikan cemerlangnya yang menyilaukan.

“Dan karena ini adalah malam yang istimewa, jadi saya punya permintaan,” tambahnya dengan nada merayu.

“Jika aku bisa mengabulkannya, pasti akan kulakukan. Apa permintaanmu, Putri Savoy?” tanya Raja Kallend sambil menyeringai manis ke arah Savanna.

Savanna merapatkan genggamannya ke tangan Raja Kallend, lalu berucap dengan nada lembut yang penuh keberanian.

“Saya, ingin memonopoli Anda sepanjang pesta malam ini. Jadi, Anda tidak boleh berdansa dengan yang lainnya. Anda hanya boleh berdansa dengan saya,” ucap Savanna dengan penuh rasa percaya diri.

Dengungan rendah yang tadi terdengar di antara para bangsawan saat Putri Savanna memanggil Raja Kallend dengan sebutan ‘kakak’ langsung berubah riuh ketika Putri Savanna mengucapkan permintaannya kepada Sang Raja.

Sementara itu, kelima putri yang berdiri di hadapan Raja Kallend, terutama Putri Fleonica yang sudah siap berdansa, terlihat pucat pasi dilanda *shock* yang amat sangat karena sama sekali tak menyangka bahwa Putri Savanna akan berani mengucapkan permintaan semacam itu kepada Sang Raja.

Sebagian berpikir bahwa Putri Savanna sungguh kurang ajar berani-beraninya mengucapkan permintaan seperti itu kepada Raja Kallend, sebagian lagi yakin bahwa Putri Savanna akan dihukum karena sikap tak sopannya itu. Namun, sebagian yang lain tampak menanti dengan penuh rasa ingin tahu dengan keyakinan bahwa Raja Kallend yang memang terkenal sedang tergila-gila kepada Queridanya, adik tirinya yang cantik itu, akan mengabulkan apa pun yang diminta oleh Queridanya.

Dugaan kelompok yang terakhirlah yang memang terwujud. Sebab, Raja Kallend tak tampak marah dan tak terlihat mencabut pedang yang tersarung di pinggangnya.

Sang Raja malahan memasang senyuman yang sangat manis dan kemudian membungkuk sambil mengulurkan tangannya ke arah Putri Savanna.

Itu sudah jelas adalah gerak tubuh untuk meminta dansa secara formal.

“Jika Queridaku memintanya, maka aku akan mengabulkannya.” Raja Kallend berucap dengan mata berkilat penuh arti. “Malam ini aku milikmu, Putri Savoy.”

Savanna memasang senyumannya yang indah. Matanya melirik angkuh ke arah kelima putri yang berdiri terpana seakan habis disambar petir yang sangat mengejutkan. Dengan sengaja, dia memasang ekspresi sombong merendahkan, lalu tangannya terulur ke arah Raja Kallend, menerima permintaan dansa Sang Raja.

“T-tunggu sebentar!”

Putri Fleonica yang telah mendapatkan kesadarannya setelah dihantam keterkejutan, akhirnya mampu mengeluarkan suara keras memecah keheningan.

Dia berteriak tepat waktu sebelum Raja Kallend dan Putri Savanna melangkah ke lantai dansa, membuat gerakan pasangan itu terhenti seketika.

Putri Fleonica tahu bahwa semua mata kini beralih ke arahnya, karena itulah dia buru-buru berucap lantang.

“Dengan segala hormat, Yang Mulia Raja! Tradisi dansa pertama ini telah dilakukan setiap tahunnya tanpa cela. Anda tak bisa mengubah tradisi begitu saja hanya karena permintaan Sang Querida!” seru Putri Fleonica dengan suara penuh percaya diri. Dia merasakan dukungan dari para putri dan bangsawan di belakangnya, karena itulah dia semakin berani.

Ya, bagaimanapun, dia adalah Putri Bangsawan dari Bangsawan La Catalina. Pamannya adalah Perdana Menteri yang merupakan mertua raja, sepupunya adalah mendiang Permaisuri Nieva yang merupakan ibu dari Sang Putra Mahkota.

Bagaimanapun, keturunan darah dan kedudukannya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Putri Savanna yang berasal dari keturunan darah sang pengkhianat. Karena itulah Putri Fleonica yakin bahwa dia akan memenangkan pertunjukkan kekuatan di depan umum ini.

Sudah menjadi haknya untuk berdansa pertama kali dengan Raja Kallend. Dia tak akan mundur dengan mudah tanpa melawan!

Raja Kallend mengawasi wajah Putri Fleonica yang dikobari oleh ambisi dan kemarahan, anehnya, ekspresi Raja Kallend sendiri tampak begitu tenang hingga nyaris menakutkan.

“Bagaimana menurutmu, Queridaku?”

Tanpa diduga, bukannya menyahuti tuntutan dari Putri Fleonica dan menyelesaikan masalah dengan tangannya sendiri seperti biasa, Raja Kallend malahan bertanya kepada Putri Savanna, seolah-olah Sang Raja melemparkan seluruh kekuasaan untuk mengambil keputusan di tangan Putri Savanna.

Putri Savanna mengawasi Putri Fleonica dengan angkuh, lalu bibirnya mengurai senyuman manis.

“Kakak, bukankah tradisi kerajaan mengatakan bahwa Yang Mulia Raja harus berdansa dengan Putri Bangsawan terbaik di pesta dansa ulang tahun ini?” tanya Savanna dengan penuh percaya diri.

Beruntung, sebelumnya Savanna telah mempelajari dengan saksama mengenai tata cara perayaan pesta ulang tahun raja yang masih lajang.

Untuk Raja yang sudah menikah, dansa di perayaan ulang tahun memang dimonopoli oleh permaisuri atau istri-istri raja. Namun, untuk raja yang masih lajang, ada aturan tertulis bahwa pesta ulang tahun raja harus digunakan sebagai pesta untuk menyeleksi kandidat terbaik bagi calon istri raja.

Di aturan protokol kerajaan menyangkut pesta dansa ulang tahun Sang Raja yang belum menikah, hanya dituliskan bahwa Sang Raja harus berdansa dengan kandidat putri bangsawan terbaik, tanpa menyebutkan berapa jumlahnya dan tanpa menyebutkan persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk mencapai kriteria putri bangsawan terbaik itu, dan celah itu dimanfaatkan oleh Savanna untuk mengalahkan Putri Fleonica.

“Kau benar.”

Mata Raja Kallend berbinar senang mengetahui kenyataan bahwa Savanna telah mempelajari protokol pesta dansa ulang tahunnya dengan baik dan menggunakannya sebagai senjata.

“Jadi, menurutmu aku harus memenuhi protokol itu dan berdansa dengan Putri Fleonica?” tanya Raja Kallend kemudian.

Ketika mendengar ucapan Raja Kallend itu, senyuman penuh kemenangan langsung terbentuk di bibir Putri Fleonica.

Ya, bagaimanapun, protokol kerajaan telah menentukan dan Raja Kallend tak bisa melanggar protokol hanya demi memenuhi permintaan konyol dan kurang ajar Queridanya. Putri Fleonica langsung menegaskan punggung dengan penuh kemenangan, sikapnya angkuh, bersiap untuk menerima ajakan dansa dari Raja Kallend.

Namun, Putri Savanna malahan menggelengkan kepalanya.

“Kenapa Anda harus berdansa dengan Putri Fleonica? Tentu saja Anda harus berdansa dengan saya.”

Putri Savanna tersenyum penuh keangkuhan yang disengaja.

“Sebab, bukankah menurut kakak, saya adalah putri terbaik di Kerajaan ini? Jadi, sayalah yang seharusnya berdansa dengan Anda, bukan?” tanya Putri Savanna dengan sikap menantang.

“Kau benar.”

Sekali lagi Raja Kallend menyetujui, sikapnya patuh dan tunduk seperti abdi yang penurut kepada tuannya.

Sang Raja lalu mengambil tangan Putri Savanna yang ada di genggamannya dan mengecupnya lembut. Mata ungunya tampak berkilat dengan penuh kesungguhan.

“Kau adalah yang terbaik, Queridaku,” bisiknya kemudian.

Sikap Raja Kallend yang tunduk kepada Putri Savanna benar-benar menjadi pertunjukan yang membuat semua mata membeliak tak percaya.

Mereka semua tahu betapa mengerikannya Raja Kallend selama ini, Sang Raja adalah ksatria yang mengerikan di medan tempur, mengayunkan pedangnya tanpa pandang bulu dan menghabisi musuh dengan cara paling keji dan menyakitkan yang bisa dilakukannya. Orang bilang ketika di medan perang, Sang Raja selalu pulang dengan baji zirah berwarna merah bermandikan darah segar, karena itulah, dibanding dipandang sebagai manusia, Raja Kallend lebih dipandang sebagai monster yang mengerikan.

Namun, di depan mata semua orang, Monster kejam mengerikan yang menakutkan itu, bersikap tunduk dan penurut di hadapan Putri Savanna selayaknya serigala yang telah dijinakkan.

Sebenarnya apa yang terjadi? Sihir apa yang digunakan oleh Putri Savanna sehingga bisa membuat Raja Kallend seperti itu?

“Tidak bisa seperti itu! Putri Savanna sudah jelas bukan yang terbaik! Dari keturunan darah pengkhianatnya saja dia sudah tercela! Putri Savanna tak mungkin bisa mengalahkan keturunan murni darah La Catalina yang saya miliki! Saya adalah putri terbaik di sini, kedudukan saya tak tergoyahkan, apalagi oleh Putri rendahan seperti Putri Savanna!”

Didorong oleh kemarahan yang memuncak, Putri Fleonica berteriak marah. Dan pada saat itulah, Savanna mengumpulkan keteguhan hatinya, lalu melangkah maju ke depan dan menggunakan tangannya untuk menampar pipi Putri Fleonica sekuat tenaga.

Suara tamparan itu begitu keras, menggema di ruangan aula yang dipenuhi oleh penonton manusia yang terkesiap dan terperangah. Bahkan, musik lembut yang diputar di aula dansa itu, langsung berhenti seketika, menciptakan keheningan mencekam yang menegangkan.

Tamparan Putri Savanna itu begitu kerasnya, sehingga membuat kepala Putri Fleonica sampai menoleh ke samping dengan kuat.

Seketika, pipi Putri Fleonica langsung memerah akibat kerasnya telapak tangan yang didaratkan di pipinya itu.

Rasa panas membakar di pipinya, ditambah dengan *shock* yang luar biasa dan perasaan dipermalukan yang amat sangat, membuat air mata langsung mengalir deras di pipi Putri Fleonica.

“Yang Mulia Raja! Berikan keadilan kepada saya! Saya ditampar oleh Putri Savanna padahal saya tidak bersalah! Berikan keadilan kepada saya dengan memberikan hukuman berat kepada Putri Savanna!” teriak Putri Fleonica dengan suara keras menggila.

Seumur hidupnya sebagai anggota bangsawan La Catalina, Putri Fleonica selalu memperoleh penghormatan luar biasa dari orang-orang. Teman-temannya tunduk kepadanya, orang lain menghormatinya dan dia tak pernah dipermalukan sampai serendah ini.

Bahkan orang tuanya tak pernah bersikap kasar kepadanya! Berani-beraninya putri pengkhianat itu menamparnya di depan umum!

Namun, sikap kerasnya itu ternyata tak membuat Putri Savanna gentar, Sang Putri masih berdiri di sana dengan penuh percaya diri, menatap dengan pandangan merendahkan kepada Putri Fleonica.

“Putri Fleonica telah menghina saya dengan mulut kotornya. Bukankah hukuman bagi Putri Bangsawan yang tak beradab ataupun bermulut kotor yang berani menghina Querida pilihan Raja sendiri, seharusnya lebih besar dari sebuah tamparan semata?”

Putri Savanna berucap dengan dingin, lalu menoleh ke arah Raja Kallend.

“Benar, bukan, Yang Mulia Raja? Bukankah saya sudah cukup baik hati dengan hanya menampar Putri Fleonica sebagai hukuman dan tak meminta Anda menjebloskannya ke penjara atau memenggal kepalanya?” tanya Savanna kemudian.

Sudut mata Raja Kallend tadinya tertuju ke arah sosok Perdana Menteri Hugo yang berada di barisan depan para bangsawan yang berkumpul menonton adegan drama luar biasa ini.

Raja Kallend tentu saja bisa melihat bagaimana wajah Perdana Menteri Hugo merah padam ketika Putri Bangsawan perwakilan dari Bangsawan La Catalina dipermalukan seperti itu. Tetapi, Perdana Menteri Hugo sepertinya masih bisa menahan diri untuk tidak berbuat konyol dan ikut campur karena hal itu jelas akan lebih memermalukan nama keluarganya lebih dari pada ini. Karena itulah, saat ini Perdana Menteri Hugo hanya bisa mengepalkan tangannya dengan wajah merah dan geraham mengetat berpadu dengan urat-urat yang menonjol di pelipisnya saking marahnya.

Hal itu tentu saja memuaskan Raja Kallend, membuatnya senang hati.

Matanya lalu menatap ke arah Savanna yang menunggu jawabannya dan seringaian senang terbentuk di bibirnya.

Sesuai dugaannya, Savanna adalah perempuan yang hebat, dan perempuan itu membuat pesta ulang tahunnya tidak membosankan seperti pesta-pesta ulang tahunnya yang sebelumnya.

“Tentu saja kau benar, Putri Savanna. Sudah jelas bahwa kau saat ini sangat murah hati kepada Putri Fleonica, Queridaku.”

Dengan senyuman manis dan suara memuja, Raja Kallend menyahuti.

Dengungan terkesiap kembali terdengar di sekeliling mereka. Nuansa di sekeliling dipenuhi dengan keterkejutan dan ketakjuban tiada tara karena pertunjukkan kekuatan pengaruh Sang Querida kepada Raja Kallend yang tak terkalahkan di hadapan khalayak.

Pada saat itu, Putri Fleonica yang tak menyangka bahwa semua hal akan mengarah pada kekalahannya, langsung menatap ke arah Raja

Kallend dengan penuh air mata dan masih terus mencoba tanpa mau menyerah.

“Yang Mulia Raja! Anda tidak bisa—”

Suara Putri Fleonica berhenti ketika Raja Kallend dengan gerakan secepat kilat mengeluarkan pedangnya dan mengarahkan ujungnya tepat di dagu Putri Fleonica.

Pedang itu sangatlah tajam, sehingga hanya sepersekian mili saja ujung pedang itu menyentuh ujung dagu di permukaan kulit lembut Putri Fleonica, luka sayatan berdarah dari ujung pedang itu langsung tercipta di sana, membuat Putri Fleonica langsung berdiri kaku karena tak berani menggerakkan tubuhnya sama sekali.

“Kau telah menghina Queridaku di depan umum, Putri Fleonica La Catalina. Jika aku yang memutuskan hukuman untukmu, maka aku akan memenggalmu saat ini juga. Berterimakasihlah kepada Putri Savoy karena dia bermurah hati hanya menamparmu, jika tidak, kepala dan tubuhmu mungkin akan mengucapkan selamat tinggal satu sama lain tanpa kau sempat merasa sakit,” ucap Raja Kallend dengan dingin dan menjeramkan, menghunuskan pedangnya dengan aura membunuh yang kental.

Ucapan itu begitu mengerikan, hingga tubuh Putri Fleonica langsung gemetar ketakutan dengan wajah pucat pasi. Darah seolah tersirap dari tubuhnya, dan sang putri seolah kehilangan keseimbangannya, langsung jatuh ke belakang.

Beruntung ada beberapa orang yang menahan tubuh Putri Fleonica yang lemas hampir kehilangan kesadaran sehingga sang putri tak sampai jatuh terjengkang ke belakang.

“Bawa dia pergi dari tempat ini.”

Raja Kallend memberi perintah dingin ke arah para pengawal yang langsung mengambil dan menyeret tubuh Putri Fleonica menjauh.

Setelah itu, tanpa peduli, Raja Kallend menoleh kembali ke arah Putri Savanna dan kembali mengulurkan tangan dengan sikap formal meminta dansa yang sopan.

“Sekarang, bersediakah Putri Savanna berdansa dengan saya?” tanya Raja Kallend dengan sikap hangat penuh senyum.

Savanna menipiskan bibir.

Yang tidak disadari oleh semua orang, adalah bahwa dia begitu gemetaran sepanjang drama yang dilakoninya tadi.

Sudut matanya menatap ke arah Putri Fleonica yang diseret menjauh dan dia mengucapkan permintaan maafnya di dalam hati.

Sungguh Savanna tak sampai hati, tetapi dia benar-benar harus menjalankan peran jahatnya demi menyelamatkan nyawanya dari ancaman Raja Kallend yang kejam.

Karena itulah, Savanna bertekad menyelesaikan sandiwaranya sampai akhir.

Tangannya lalu terulur dan dibiarkannya digenggam oleh Raja Kallend.

“Tentu saja, saya bersedia, kakak,” jawab Savanna dengan suara lembut mengalun ke arah Raja Kallend yang langsung menghela tubuhnya lembut ke arah lantai dansa.

Kali itu, tak ada yang berani lagi menghentikan Raja Kallend dan Putri Savanna untuk berdansa di lantai dansa.

Perdana Menteri Hugo menggertakkan gerahamnya sampai rahangnya tampak mengeras. Matanya melotot tajam dan urat-urat di pelipisnya tampak menonjol semakin kuat.

NJ

Jika dilihat dari dekat, sudah jelas bahwa Perdana Menteri Hugo sudah hampir meledak karena kobaran kemarahan yang membakar dari dalam dirinya.

Namun, Perdana Menteri Hugo tahu bahwa dia harus terus bergerak maju.

Rencananya untuk mendeklamasikan Fleonica sebagai pasangan Raja Kallend di depan khalayak memang gagal total, tetapi bukan berarti rencananya berikutnya juga harus gagal.

Tadinya, Perdana Menteri Hugo ingin membuat Raja Kallend berdansa serasi dengan Putri Fleonica di depan mata semua orang. Para bangsawan yang melihat Fleonica dengan gaun hitamnya yang senada dengan Raja Kallend akan langsung sadar bahwa *chesmistry* di antara Raja Kallend dan Putri Fleonica sangatlah kuat.

Karena itulah, ketika keesokan paginya Raja Kallend berakhr dengan Fleonica di atas ranjang, semua orang akan merasa maklum karena mereka semua menjadi saksi mata dari dansa romantis antara Raja Kallend dengan Putri Fleonica.

Sialnya, seluruh rencananya itu gagal karena si Querida rendahan yang kurang ajar itu!

Sekarang, jika Raja Kallend esok pagi berakhr di atas ranjang bersama Fleonica, orang-orang akan berpikir bahwa Fleonica telah menjebak Raja Kallend dan sudah jelas itu akan merusak reputasi Fleonica di mata para bangsawan yang tentunya akan berimbas kepada reputasi Keluarga Bangsawan La Catalina.

Tapi, pemikiran mengenai hal itu tetap tak menghentikan Perdana Menteri Hugo untuk mencampurkan ramuan cinta yang diperolehnya dengan susah payah ke minuman Raja Kallend.

Persetan dengan reputasi Fleonica!

Dia mungkin akan dikenal sebagai putri yang menjebak Raja Kallend sehingga naik ke atas ranjang bersamanya dan kemudian membuat Raja Kallend harus menikahnya.

Namun, yang penting adalah bahwa Fleonica akan menjadi istri Raja dan Perdana Menteri Hugo akan memastikan bahwa Fleonica akan menjadi permaisuri.

Ketika Fleonica naik takhta menjadi permaisuri dan dia memperoleh kekuasaan besar dari tangan Fleonica, maka tak akan ada lagi orang yang berani mengata-ngatai atau menghina Fleonica maupun Bangsawan La Catalina.

Kalau begitu, rencananya memberi ramuan cinta kepada Raja Kallend dan membuat Sang Raja berakhir di atas ranjang dengan Fleonica harus berhasil apa pun yang terjadi!

Mata Perdana Menteri Hugo tampak bersinar penuh tekad.

Saat ini, semua orang tampak tengah terpesona dengan dansa pertama yang indah yang ditampilkan oleh Raja Kallend dan Putri Savanna. Di sisi lain, teman-teman Fleonica tampak berusaha menenangkan Fleonica yang tersedu-sedu di sudut ruangan. Situasi yang campur aduk itu tentunya telah berhasil dimanfaatkan oleh anak buahnya yang ahli menyamar untuk masuk ke ruangan khusus yang menyediakan hidangan makanan dan minuman khusus untuk Raja Kallend.

Sudah pasti ramuan cinta itu akan terminum oleh Raja Kallend, dan membutuhkan waktu beberapa lama sebelum ramuan itu bereaksi.

Ketika ramuan itu bereaksi, Raja Kallend akan merasakan panas membara di sekujur tubuhnya sebelum kemudian gejala-gejala lain menyusul dan menguat kemudian.

Perdana Menteri Hugo yang selama ini selalu mengawasi pergerakan Raja Kallend dengan saksama sangat yakin bahwa Raja

Kallend akan menyingkir dari pesta segera setelah merasa tak enak akibat pengaruh obat dan sudah pasti seperti kebiasaannya, beliau akan masuk ke ruang istirahat raja yang sejuk yang posisinya terletak di dekat ruang pesta dansa ini.

Dan di saat yang tepat, Perdana Menteri Hugo telah menyelundupkan Fleonica ke dalam ruang istirahat itu, mengenakan pakaian menggoda dan menanti kedatangan Raja Kallend dengan persiapan penuh.

Ramuan itu sangat kuat reaksinya, menguasai otak dan membunuh logika sehingga hanya hasratlah yang menggerakkan insting korbannya yang telah teracuni kekuatan magisnya.

Jadi, pada saat Raja Kallend menemukan Putri Fleonica di dalam ruangan, Sang Raja sudah dikuasi penuh oleh obat sehingga yang ada di dalam kepalanya sudah pasti hanyalah keinginan menggila untuk melampiaskan hasratnya, tanpa peduli siapa pun yang menjadi partnernya.

Mulut Perdana Menteri Hugo menyeringai penuh kemenangan kemudian.

Rencananya sudah pasti akan berhasil kali ini.

Segera setelah dia menaikkan takhta Fleonica sebagai permaisuri, dia akan menarik Putri Savanna rendahan itu dari posisinya dan menginjak sang putri di kakinya.

Ah, tapi Putri Savanna terlalu cantik untuk dipenjarakan begitu saja, ditambah lagi, tubuh ranum Sang Putri sudah pasti belum pernah dipetik dan dijamah oleh lelaki mana pun.

Mungkin, dia bisa menjadikan Putri Savanna sebagai pelacurnya dan perempuan rendahan itu, akan sangat berterima kasih akan kebaikan hatinya.

Pemikiran menyenangkan itu membuat senyuman mesum menghiasi bibir Perdana Menteri Hugo, Dipenuhi ketidaksabaran untuk mengeksekusi rencana sepenuhnya.

Bab 38: Terjebak

“Kau berhasil dengan baik.”

Tangan kuat Raja Kallend menyentuh pinggang Savanna dan tangan yang sebelahnya lagi berjalanan erat dengan jari jemari Savanna.

Pada saat itu, tubuh mereka berdua bergerak seirama di lantai dansa dengan harmoni yang indah yang sedap dipandang mata.

Musik sudah dimainkan dengan indahnya, mengalun memenuhi ruangan dan pasangan-pasangan lain juga sudah turun mengikuti ke lantai dansa.

Mereka semua berpikir bahwa pesta yang megah dan indah ini harus dinikmati dan harus berjalan dengan baik karena ini merupakan pesta ulang tahun Yang Mulia Raja Kallend yang harus berhasil dengan baik.

Karena itulah, semua tamu berusaha bergembira dan tak membahas lagi tentang insiden besar menyangkut Putri Savanna dan Putri Fleonica sebelumnya.

Meskipun begitu, apa yang menjadi tujuan Raja Kallend sudah tercapai dengan telak. Pertunjukan kekuatan dan kekuasaan Sang Querida berlangsung dengan sangat sempurna sehingga tak ada lagi orang-orang dari kalangan bangsawan itu yang berani merendahkan Putri Savanna secara terang-terangan.

Karena saat ini mereka sudah dibuat tahu dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sehingga mereka mengerti bahwa jika sampai mereka berani menentang Sang Querida, maka bukan hanya mereka harus berhadapan dengan Sang Querida yang sangat kuat dan tak bisa diremehkan, mereka juga harus berhadapan dengan Raja Kallend yang dengan jelas telah mendeklarasikan bahwa beliau akan mendukung Sang Querida dengan cara apa pun.

“Saya hanya berusaha melaksanakan perintah dengan sempurna,” sahut Savanna dengan suara tenang.

Dia tahu bahwa pujian yang diberikan oleh Raja Kallend laksana pedang bermata dua, karena itulah dia tak boleh menerimanya dengan senang hati tanpa tahu konsekuensi yang menunggu di depannya.

Raja Kallend tampaknya mengerti bahwa Savanna memilih untuk bersikap sangat berhati-hati di depannya. Karena itulah bibirnya melengkungkan senyuman tipis.

“Aku tak akan membunuhmu untuk saat ini. Jadi, kau bisa melemaskan bahu yang tegang dan berdansa mengikuti irama dengan rileks bersamaku,” ucapnya kemudian dengan nada kalimat menohok yang membuat pipi Savanna memerah seolah tertangkap basah.

“Terima kasih, Yang Mulia Raja.” Savanna menyahuti dengan tenang kemudian.

Mendengar jawaban yang begitu tenang, Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tidak menatap tajam ke arah Savanna.

“Kau bersikap sinis. Apakah kau membenciku karena aku telah memaksamu melakukan ini semua?” tanya Raja Kallend kemudian.

Pertanyaan itu membuat mata Savanna melebar, mata hijaunya menatap ke arah mata ungu yang memberikan pandangan tajam ke arahnya.

Ah, Savanna telah berbuat salah dengan kehati-hatiannya. Sikapnya yang berjarak seolah memasang batu tebal di antara dirinya dan Raja Kallend, jadi diartikan sebagai ketersinggungan.

Savanna tahu bahwa dia tak boleh membuat Raja Kallend marah. Dia harus memperbaiki sikap dan berusaha meredakan kemarahan Sang Raja dengan cepat.

“Saya tidak bermaksud bersikap sinis kepada Yang Mulia Raja,” sahutnya perlahan. “Dan mengenai keterpaksaan, saya sebagai orang yang memiliki hutang budi kepada Yang Mulia Raja, adalah orang yang paling tidak berhak untuk merasa terpaksa ketika saya mendapatkan perintah dari Yang Mulia,” tambahnya dengan sikap sopan luar biasa.

Jawaban Savanna yang cerdas itu membuat sudut bibir Raja Kallend melengkung.

Mata ungu Raja Kallend tampak bersinar mencemooh, tetapi Savanna tak peduli. Bagi Savanna sendiri, dia bersyukur karena sepertinya kemarahan Raja Kallend berhasil disurutkan dengan cepat dengan perkataannya.

“Kau sangat pandai bermain kata. Kurasa, jika kau hidup di dunia yang berbeda di mana kepandaian bermain kata bisa menyelamatkan nyawa seseorang, kau pasti bisa selamat sampai akhir dunia,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna mengawasi ekspresi Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu ketika telinganya mendengar kalimat yang ambigu itu.

Kalimat yang diucapkan oleh Sang Raja terdengar begitu lembut dan ramah, namun entah kenapa kalimat itu tak konsisten dengan tatapan matanya yang tajam.

Savanna jadi bingung apakah Raja Kallend sedang memujinya, ataukah malahan Sang Raja sedang mengejeknya.

Namun, demi amannya, Savanna memilih memberikan jawaban terbaik yang dia ketahui.

“Terima kasih, Yang Mulia,” ucap Savanna perlahan, kali ini berusaha menyelipkan nada tulus di dalam suaranya supaya Raja Kallend tak salah paham dan menyebutnya bersikap sinis lagi.

Kali ini, senyuman yang terbentuk di bibir Raja Kallend adalah senyuman penuh ironi.

“Kemarin aku menyuruhmu menampar seorang perempuan dan kau melakukannya dengan baik. Kau bahkan mengucapkan terima kasih dua kali kepadaku dengan sikap tenang, padahal sudah jelas aku dengan sengaja mencoba mengusikmu.”

Tatapan sinis itu kembali menghiasi mata Raja Kallend kemudian.

“Kurasa, bahkan jika aku menyuruhmu menggigit tanganmu sendiri, kau tetap akan mengucapkan terima kasih kepadaku.”

Raja Kallend menggumamkan kalimat yang sudah pasti ditujukan untuk dirinya sendiri, karena itulah, Savanna tak berani menanggapi.

Dia hanya diam dan membiarkan Sang Raja menggerakkan tubuhnya mengikuti melodi di lantai dansa.

Raja Kallend membawa Savanna berayun bersamanya, mereka bergerak memutar dengan indah, membuat mata semua orang yang ada di sekitar lantai dansa itu, tak bisa melepaskan pandangan mereka dari pasangan dua manusia yang sangat sedap dipandang mata itu.

Pada saat itu, musik dansa pertama memelan sebelum berhenti kemudian. Raja Kallend tersenyum dan melepaskan Savanna dari pegangannya, lalu melangkah mundur dengan sikap formal. Sang Raja lalu membungkuk ke arah Savanna dengan keformalan yang sama, dan Savanna membalasnya dengan sikap sempurna.

Mata Raja Kallend bukannya tak sadar bahwa ada begitu banyak mata lelaki bangsawan yang memandang ke arah Putri Savanna.

Dia bahkan bisa melihat bahwa Raja Jasper ada di antara mereka, tampak bersiap menanti saat berdansa dengan Putri Savanna. Raja Jasper yang tampil dengan pakaian gelap dan nuansa misterius itu, tampak tak bisa mengalihkan tatapannya dari Putri Savanna. Membuat darah Raja Kallend mendidih marah karenanya.

Jasper yang licik itu sudah jelas akan kecewa malam ini.

Sebab, tentu saja Raja Kallend tak akan membiarkannya berdansa dengan Putri Savanna sesuai dengan keinginannya. Bisa dibilang, semua orang yang berkeinginan mengajak Putri Savanna berdansa bersama di lantai dansa pesta ini, memang akan kecewa. Karena sejak awal, Raja Kallend memang tak berniat untuk membiarkan Savanna berdansa dengan siapa pun di pesta ini.

“Kurasa, karena aku sudah bersedia dimonopoli oleh Queridaku, maka aku juga akan menuntut supaya aku bisa memonopoli Queridaku. Jadi, kami berdua hanya akan berdansa sampai di sini saja.”

Raja Kallend berucap dengan tenang kepada khalayak yang ada di sekeliling mereka, suaranya terdengar jelas di keheningan yang menguasai saat musik dansa berhenti di ruang aula yang luas itu.. Dengan cerdas menutup dansa mereka sampai di sini.

Raja Kallend kemudian menolehkan kepala ke arah Savanna dan mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

“Kurasa, Queridaku harus ikut kembali diriku ke singgasana untuk menerima ucapan ulang tahun dari kalian semua. Silahkan lanjutkan dansa kalian dan nikmati pestanya.”

Raja Kallend tersenyum ketika Savanna menerima uluran tangannya.

Mereka pun berjalan berdampingan dengan tangan saling bertaut untuk kembali naik ke singgasana.

Setelah Sang Raja melaksanakan kewajiban dansanya, maka suasana pesta yang tadinya dipenuhi ketatnya protokol formalitas yang harus dipenuhi menjadi mengendur dan sedikit santai.

Ketika Raja Kallend menerima ucapan selamat ulang tahun dari para bangsawan yang sekaligus datang menghadap satu persatu untuk menyerahkan hadiah, yang lainnya yang belum mendapat giliran boleh menikmati pesta dansa tersebut dengan bebas dan hati senang.

Musik kemudian kembali mengalun ketika Raja Kallend duduk di singgasana dengan Putri Savanna di sampingnya.

Hidangan-hidangan mengalir seolah tiada habisnya di ruang dansa itu, sebagian dibawa oleh para pelayan dan sebagian lagi memenuhi meja prasmanan yang tampak melimpah dengan berbagai makanan kualitas terbaik yang disajikan khusus oleh koki terbaik kerajaan.

“Aku akan menerima hadiah darimu terlebih dahulu.”

Raja Kallend tiba-tiba berucap dengan lantang ke arah Savanna, hingga membuat semua perhatian yang tadinya mulai fokus dalam nuansa menikmati pesta, berubah kembali menjadi terfokus kepada Raja Kallend dan Putri Savanna.

Di saat yang sama dengan Raja Kallend mengucapkan kalimatnya, Perdana Menteri Hugo sebagai perwakilan bangsawan La Catalina yang sudah pasti merupakan bangsawan terkuat saat ini berdasarkan kekuasaan, kedudukan dan kekayaan, datang mendekat untuk mengucapkan selamat ulang tahun di giliran pertama.

Raja Kallend tiba-tiba mengangkat tangannya untuk memberi perintah supaya Perdana Menteri Hugo tertahan di ujung tangga yang sedianya digunakan untuk naik menuju podium singgasana, lalu menolehkan kepala kembali ke arah Savanna dan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Savanna.

Bibir Savanna menipis karena sikap terencana Raja Kallend yang berhasil dengan tepat itu.

Sudah jelas Raja Kallend yang licik itu sengaja melakukannya. Sang Raja dengan penuh perhitungan menanti ketika Perdana Menteri Hugo datang sebagai urutan pertama untuk mengucapkan selamat, lalu Sang Raja sengaja kembali menggunakan Savanna sebagai tumbal, dengan menanyakan hadiah yang diberikan oleh Savanna untuk ulang tahunnya.

Raja Kallend jelas sengaja mengabaikan Perdana Menteri Hugo dengan sengaja, membiarkan Sang Perdana Menteri berdiri diam di ujung tangga, menanti dengan sikap canggung di sana dan dipermalukan secara terang-terangan di depan khalayak.

Meskipun merasa ngeri atas tatapan membunuh penuh kemarahan yang dilemparkan oleh Perdana Menteri Hugo kepadanya di ujung tangga podium, Savanna tahu bahwa dia harus mengikuti alur rencana Raja Kallend.

Karena itulah dia memasang senyumnya yang paling manis dan menatap Raja Kallend dengan sikap manja.

“Hadiah dari saya adalah hadiah istimewa yang saya siapkan dengan tangan saya sendiri.”

Savanna berucap dengan nada sedikit keras, lalu segera menolehkan kepala ke arah Lucia yang berdiri di belakang kursinya.

Lucia langsung tanggap dan dengan cepat mengambil nampan emas dengan kotak berhias indah di atasnya.

Dengan sikap penuh hormat, Lucia membawa nampan itu ke dekat Savanna dan membungkuk ke arahnya. Savanna tersenyum, lalu mengambil kotak hadiah itu ke tangannya dan memberikannya ke arah Raja Kallend.

“Apa ini?”

Raja Kallend menatap kotak di tangannya dengan senyum lembutnya yang penuh sandiwara, dan Savanna menanggapi dengan sandiwara yang sama.

“Saya harap, setelah Kakak membukanya, hati Kakak akan merasa senang,” ucap Savanna dengan nada hangat.

Raja Kallend menganggukkan kepala, lalu dibukanya kotak itu dari tangannya.

Pada saat itu, Savanna bisa merasakan semua mata yang menghunjam dan menatap dengan penuh rasa ingin tahu ke arah mereka semua, seakan mereka tak sabar ingin melihat hadiah macam apa yang diberikan oleh Sang Querida kepada Sang Raja.

Seakan ingin membantu orang-orang yang seakan hampir meledak oleh rasa ingin tahu, Raja Kallend pun mengangkat benda di dalam kotak itu keluar dengan tangannya dan mengangkatnya ke udara.

Sebuah stoples kaca indah dengan hiasan uliran emas tampak ada di dalam kotak itu. Bagian dekat tutupnya diikat dengan pita yang indah, dan di dalam stoples itu terdapat kuncup-kuncup bunga mawar yang telah dikeringkan dengan sempurna.

Tangan kuat Raja Kallend membuka tutup kayu dari stoples kaca indah itu, sebelum kemudian Sang Raja menghidu aroma dari stoples itu dan tersenyum manis ke arah Savanna.

“Teh mawar?”

Raja Kallend menebak dengan tepat dan suara dengungan langsung terdengar dari seluruh khalayak yang menonton.

Ya, seperti yang dikatakan oleh Lucia, teh mawar merupakan sesuatu yang tak familier di Kerajaan Deusmorte.

Jadi, Savanna menilai bahwa dengungan dari bisikan dan percakapan para bangsawan yang saling memberikan tanggapan atas hadiah yang diberikan oleh Savanna kepada Raja Kallend, kemungkinan berisi dua pilihan utama.

Yang pertama, mereka terkejut karena mereka tak pernah mendengar tentang teh mawar sebelumnya. Dan yang kedua, mereka mencemooh dan mengejek hadiah dari Savanna yang terlalu sederhana di mata mereka.

Tapi, Savanna sudah membuat hatinya tak peduli akan pandangan khalayak. Apa pun yang mereka katakan satu sama lain, entah terkejut

atau mengejek, Savanna tahu bahwa dia harus menunjukkan kembali kepada semua khalayak yang hadir, bahwa dia, Sang Querida Raja, memiliki keistimewaan khusus di mana dia akan selalu mendapatkan dukungan sang raja dalam kondisi apa pun.

Savanna menghela napas panjang.

Hadiahnya memang sederhana, tetapi dia adalah Querida Raja dan hadiah dari Sang Querida adalah hadiah yang terbaik.

Dikuatkannya dirinya untuk bersikap penuh percaya diri dan membunuh ketegangan di dalam dirinya.

“Ya, Yang Mulia Raja. Hadiah Saya untuk Yang Mulia Raja adalah teh mawar yang unik. Saya berharap, hadiah ini bisa lebih dihargai daripada emas permata ataupun benda-benda mewah lain yang bisa Yang Mulia dapatkan dengan mudah, karena hadiah ini lebih bersifat personal.” Savanna sengaja merendahkan nada suaranya, dia juga sengaja berucap lambat-lambat hingga suaranya terdengar nyaris seperti rayuan. Bisa dilihatnya para bangsawan yang menonton tampak terpukul mendengar ucapannya.

Yah, hadiah yang mereka bawaan untuk Raja Kallend pastilah berupa emas permata dan benda-benda mewah seperti yang dengan sengaja direndahkan oleh Savanna dengan kalimatnya tadi.

“Ketika saya memetik kuncup bunga mawar ini, ketika saya memilah kuncup terbaik, mengeringkannya dan mempersiapkannya menjadi teh mawar yang berkualitas, saya selalu memikirkan Yang Mulia dan mendoakan keselamatan serta kesehatan Yang Mulia.”

Savanna mengangkat dagunya dengan bangga ke arah Raja Kallend, bersikap bahwa hadiahnya adalah hadiah yang terbaik di dunia.”

Suara Savanna berubah lembut dan mengalun indah.

“Di dalam hadiah ini, ada doa yang tersirat, doa yang tulus karena saya... sangat menyayangi Yang Mulia Raja,” bisik Savanna kemudian,

menyelesaikan kalimatnya dengan pipi merona indah yang membuatnya tampak luar biasa cantik.

Seringaian puas langsung terbentuk di bibir Raja Kallend ketika melihat bahwa lagi-lagi, Savanna bukan hanya berhasil mengimbangi drama yang dimainkannya, tetapi juga berhasil mengeksekusinya dengan sempurna.

“Aku merasakan ketulusanmu.”

Raja Kallend tahu bahwa semua mata sedang memandang mereka, dan dia menikmati mata marah dari Perdana Menteri Hugo yang dipaksa menunggu sampai adegan mereka selesai dengan berdiri di tangga dan mempermalukan dirinya sendiri.

Karena itulah, Raja Kallend semakin menjadi. Sang Raja memberikan isyarat kepada ajudannya untuk mendekat.

“Sebastian,” panggil Raja Kallend tenang.

Dengan cepat, Sebastian muncul dari balik kursi Raja Kallend dan mendekat ke samping Sang Raja.

Raja Kallend pun menunduk, dengan sengaja mengecup bagian atas stoples penuh kuncup bunga mawar yang sudah ditutupnya lagi dengan rapi, lalu Sang Raja menyerahkan stoples itu ke arah Sebastian.

“Mulai sekarang, untuk teh herbalku, aku hanya akan minum teh mawar yang dibuatkan oleh Putri Savoy dengan tangannya sendiri. Aku yakin bahwa aku akan selalu sehat dan kondisi tubuhku sangat baik dengan teh yang mengandung doa di dalamnya,” ucap Raja Kallend dengan nada suara tenang dan lantang.

Dengungan yang tadinya mulai mereda, terdengar lagi mengambang di udara.

Tentu saja, sikap istimewa yang kembali dipertontonkan oleh Raja Kallend kepada Putri Savanna, berhasil membuat semua tamu pesta

saling berbisik dalam kondisi terperangah dan terkejut. Sekali lagi mereka semua menjadi saksi akan betapa sayangnya Raja Kallend kepada Queridanya.

Gelar Sang Querida ternyata memang bukan main-main. Querida artinya kesayangan, dan Putri Savanna ternyata benar-benar menjadi kesayangan Raja Kallend.

Raja Kallend meraih tangan Savanna lalu menghadiahkan kecupan di punggung tangannya dengan sikap khidmat.

Mata ungu Sang Raja menatap ke arah Savanna dengan tajam meskipun bibirnya tampak tersenyum.

“Terima kasih, Putri Savoy. Aku belum melihat hadiah para bangsawan yang lainnya. Tetapi, aku yakin bahwa hadiahmu adalah hadiah yang terbaik dibandingkan yang lainnya,” ucap Raja Kallend dengan sikap tegas berbalut penghargaan.

“Saya senang jika Yang Mulia menyukainya.” Savanna menyahuti perlahan dengan senyuman yang tampak begitu tulus.

Tentu saja Savanna tahu bahwa penerimaan dan penghargaan Raja Kallend untuk hadiahnya yang sangat sederhana itu, hanyalah sandiwara yang dilakukan sekadar untuk pertunjukan di depan khalayak semata.

Namun, tetap saja tanpa bisa ditahan, hati Savanna merasa senang karenanya. Memberi orang lain lalu mendapatkan penghargaan sekecil apa pun, memang terasa sangat menyenangkan jiwa.

Raja Kallend memberi isyarat kemudian ke arah penjaga yang bertugas untuk memberikan jalan kepada Perdana Menteri Hugo yang datang mendekat.

Sang Perdana Menteri yang telah menanggung rasa malu dibiarkan berdiri di tangga sepanjang pertunjukan kemesraan Sang Raja dengan Queridanya itu akhirnya berhasil menguasai emosi dan ekspresi wajahnya. Sikap tubuhnya tampak tenang ketika Perdana Menteri Hugo

berlutut di depan Raja Kallend sebagai perwakilan dari Keluarga La Catalina.

“Hormat kepada Raja Kallend, pelindung Kerajaan Deusmorte. Semoga berkat Dewa Yazza selalu melimpahi Yang Mulia Raja di hari ulang tahun yang terberkati ini, sehingga Yang Mulia Raja bisa memimpin Kerajaan Deusmorte dan menyinarinya dengan kejayaan.”

Mata Perdana Menteri Hugo melirik ke arah dua orang pelayan yang datang mendekat dari sisi kiri dan kanan singgasana.

Masing-masing dari mereka membawa nampan berisi minuman untuk Yang Mulia Raja di sisi yang satu dan untuk Putri Savanna di sisi yang lain. Putri Savanna tampak menggelengkan kepala tipis menolak minuman itu, namun Raja Kallend menerima tawaran itu, mengambil gelas minuman dan menyapnya sampai habis.

Bagus.

Perdana Menteri Hugo hampir-hampir tak bisa menahan senyuman lebar yang membuat bibirnya berkedut ingin melengkung.

Bagus. Raja Kallend sudah meminum minuman yang tepat. Sekarang tinggal menuai apa yang telah dia tabur dengan sempurna.

Meninggalkan Putri Savanna sendirian duduk di singgasana bersama Sebastian untuk mewakilinya menerima ucapan selamat ulang tahun dari para bangsawan itu terasa tidak tepat.

Namun, Kallend terpaksa melakukannya.

Sebab dia merasa ada yang tak beres di tubuhnya. Karen sejak beberapa waktu lalu, dia merasa bahwa tubuhnya panas seolah terbakar. Rasa panas yang dirasakannya sangat tidak wajar dan harus diwaspadai.

Semula, Kallend mengira bahwa itu semua dikarenakan ruang pesta yang penuh sesak oleh manusia. Namun kemudian dia sadar bahwa pengaturan di dalam ruangan aula pesta itu sudah dibuat khusus sehingga udara yang mengalir dan berputar di dalam ruangan aula itu adalah udara sejuk yang menyenangkan.

Lagi pula, Kallend tak pernah merasakan sepanjang ini seumur hidupnya sepanjang yang bisa diingatnya.

Minuman atau makanannya...

Raja Kallend yang berjalan di lorong dekat aula tempat pesta itu diadakan mengerutkan kening sambil mencoba mengingat-ingat apa yang dimakannya.

Namun, tubuhnya terasa sangat panas sehingga otaknya seolah mendidih dan tak bisa diajak berpikir dengan benar.

Suara samar dari alunan musik pesta dansa terdengar semakin jauh seiring dengan langkah Kallend yang terseok menuju ruang istirahat pribadinya di dekat ruang aula tersebut.

Ruangan itu seharusnya tak terlalu jauh tetapi entah kenapa napas Raja Kallend mulai terdengar terengah seiring rasa panas yang membakar tubuhnya.

Itu sudah pasti bukanlah racun, sebab jika itu adalah racun, tubuhnya yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, diciptakan untuk kebal terhadap racun apa pun. Kallend juga diberkati dengan kemampuan untuk mengenali racun jenis apa pun yang terkecap oleh lidahnya.

Jadi... kemungkinannya, itu adalah kekuatan magis. Hanya kekuatan magis yang bisa mempengaruhi kondisi fisiknya seperti ini, karena kekuatan magis adalah kelemahannya dan Kallend jelas tak kebal terhadap kekuatan magis.

Siapa pelakunya? Apakah Perdana Menteri Hugo si tua bangka sialan itu? Tapi... dia menggunakan kekuatan magis... jadi, apakah ini berhubungan dengan Kerajaan Montecero?

Beruntung ketika gejala panas membakarnya belum sekuat sekarang dan pikirannya masih bisa berpikir jernih, Kallend sudah memastikan bahwa dia memberikan peringatan kepada Sebastian sebelum menyelip pergi dari ruang pesta tadi, bahwa ada sesuatu yang tak beres dari tubuhnya.

Dia juga sudah mengambil langkah antisipasi dan memerintahkan Cerberus untuk bergerak cepat memanggil dokter istana yang dipercaya olehnya.

Bodohnya dia, dia memutuskan melakukan hal yang biasa, menyelip keluar dari pesta tanpa membawa satu orang pengawal pun mengikutinya.

Kemampuan berpedang Kallend memang sangat hebat dan jika di detik ini ada pembunuh bayaran yang menyerangnya, dengan yakin dia akan melawannya dan mengalahkan mereka dengan mudah meskipun dalam kondisi tubuh yang nyaris terbakar seperti ini. Tetapi, Kallend tahu bahwa dia tak seharusnya bersikap sembrono dan pergi tanpa pengawasan seperti ini, sebab, jika pengaruh sihir ini lebih kuat daripada ini, konsentrasi Kallend pasti akan menurun ketika bertarung dan dia bisa terluka karenanya.

Akan tetapi, sepertinya tak ada tanda penjahat mendekat yang terbaca oleh radarnya. Nuansa hening tercipta di lorong itu, seolah hanya ada dirinya sendirian tanpa satu orang lain pun di sekelilingnya.

Kemungkinan terburuknya, sihir ini memang dimaksudkan untuk membunuhnya dengan panas sehingga musuhnya tak perlu mengirimkan pembunuh bayaran untuk menyerangnya.

Tetapi... bukankah hanya orang bodoh yang berniat membunuhnya?

Dia adalah anak yang terberkati, dan ada tertulis pasti bahwa kutukan maha dahsyat akan diturunkan jika sampai anak yang terberkati, dibunuh dengan niat jahat.

Jadi... kekuatan magis ini... bukan untuk membunuhnya? Kalau begitu, ini untuk apa?

Pikiran Kallend benar-benar berkabut sehingga untuk menjawab pertanyaan sederhana semacam itu, dia tak mampu melakukannya.

Mata Kallend mulai berkunang-kunang ketika dia akhirnya menemukan pintu ruang istirahat pribadinya.

Dia akan beristirahat sambil menunggu Cerberus datang dengan dokter kerajaan untuk memeriksanya.

Kallend membuka pintu ruangan itu dengan lega, bermaksud untuk membanting tubuhnya yang panas membara ke kursi sofa empuk yang berukuran besar yang ada di ruang istirahat pribadinya.

Namun, ketika Kallend melangkah masuk, lalu menutup pintu di belakangnya, Sang Raja langsung tertegun dengan pemandangan yang ada di depannya.

Sosok Putri Fleonica, hanya mengenakan pakaian dalam yang vulgar berwarna hitam penuh dengan jaring-jaring yang bahkan sangat gagal menutupi bagian vitalnya, tampak berbaring tanpa tahu malu dengan sikap menantang di atas sofa besar di dalam ruang istirahat pribadinya.

Napas Kallend terengah. Pada saat itu, rasa panas yang membakar di dalam tubuhnya, langsung berganti menjadi sesuatu yang lain.

Darahnya seolah mendidih, terpompa hanya di satu bagian, membuat jantungnya berdebar tak terkendali.

Meskipun begitu, Kallend masih bisa mencekal setitik kesadarannya yang tersisa. Sang Raja menyentuhkan tangan di gagang pedangnya dan menatap ke arah Putri Fleonica dengan pandangan penuh ancaman.

“Apa yang kau lakukan di sini?” geram Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Nada suara Raja Kallend membuat Putri Fleonica terkejut sekaligus takut. Namun, dia segera teringat perkataan Pamannya, Perdana Menteri Hugo tentang keefektifan ramuan sihir cinta itu.

Mata Putri Fleonica mengawasi Raja Kallend yang tampak terengah dan meringis menahan sakit itu. Dari sekilas pandang saja, dia bisa melihat bahwa Sang Raja tengah sangat berhasrat dengan begitu kuat.

Sang Raja seolah sudah berada di pinggir jurang yang sangat curam. Yang perlu dilakukan oleh Fleonica adalah memberikan dorongan kecil yang membuat Raja Kallend langsung meloncat ke dalam jurang itu.

Fleonica bangkit berdiri, sikapnya benar-benar menantang nafsu, cara berjalannya pun dibuat sedemikian rupa hingga membuat dirinya menggairahkan.

Fleonica baru berhenti ketika dia sudah berada tepat di hadapan Raja Kallend.

Bibirnya tersenyum penuh kemenangan ketika melihat napas Sang Raja yang terdengar semakin keras dan terengah.

Laki-laki mana pun, sedingin dia bersikap, ujung-ujungnya sama saja. Mereka gampang menyerah pada hasrat dan tak akan kuat menghadapi wanita cantik yang menggoda mereka.

Ah, sebentar lagi, Sang Raja yang tadi bersikap dingin dan menolaknya serta mempermalukannya di depan umum, akan bertekuk lutut di bawah kakinya.

Fleonica memikirkan itu semua dengan sedikit mencemooh, dia lalu mengerakkan tangannya dan mengusap rahang Raja Kallend dengan lembut.

“Jangan menolaknya, Yang Mulia Raja. Saya ada di sini untuk membantu Yang Mulia Raja melegakan diri,” suara Fleonica dibuat serak dan mendesah penuh rayuan.

Bab 39: Penawar

“Jangan menolaknya, Yang Mulia Raja. Saya ada di sini untuk membantu Yang Mulia Raja melegakan diri,” suara Fleonica dibuat serak dan mendesah penuh rayuan.

Namun, entah kenapa, suara yang terdengar menjijikkan itu, menjadi kekuatan bagi Raja Kallend untuk berpegang teguh pada batas kesadarannya yang tersisa.

Siapa yang menyangka bahwa kemarahan dan rasa muak yang bergolak di dalam dadanya, akan menyelamatkannya?

Dengan cepat, hanya dalam sekerjapan mata, Raja Kallend bergerak menarik pedang dari sarungnya di pinggangnya dan langsung menghunuskannya ke arah leher Putri Fleonica yang langsung memekik terkejut.

Mata ungu Raja Kallend tampak bersinar mengerikan. Pada saat itu, tubuh Sang Raja sudah gemeteran menahan diri sekuat tenaga, membuat suaranya bergetar bercampur dengan engahan ketika berucap.

“Aku... sudah menghunuskan pedangku kepadamu sebelumnya. Kali kedua, aku tak akan berhenti.”

Mata Raja Kallend bersinar penuh kemurkaan ke arah Putri Fleonica yang berani-beraninya bersikap kurang ajar kepadanya.

Pedangnya bergerak mendorong lebih kuat dan ketajamannya langsung membuat permukaan kulit leher lembut milik Putri Fleonica langsung terkoyak dalam dan mengaliskan darah.

Putri Fleonica tampak terkesiap dan hampir memekik, tetapi jelas posisinya yang berada di bawah ancaman pedang itu membuatnya tak bisa bergerak ataupun bersuara. Sang Putri hanya bisa menatap Raja

Kallend dengan mata melebar penuh ketakutan dengan aliran darah segar mengalir dari lehernya.

Bibir Raja Kallend menyunggingkan senyuman tipis seolah mengejek dengan kuat.

“Melegakanku kau bilang? Kau terlalu rendah untuk bisa melegakanku. Mungkin, aku bisa merasa lega kalau aku memenggal lehermu dan melihat darahmu memuncrat—”

“Ampun! Yang Mulia!”

Ketika pedang itu terayun hendak memenggalnya, insting menyelamatkan diri Putri Fleonica membuatnya menjerit. Beruntung, pada saat yang sama, pintu ruangan terbuka dengan Alfredo, Cerberus dan dokter Bianco yang merupakan dokter kerajaan melangkah masuk.

Ketiga-tiganya tampak terperangah ketika melihat adegan di mana Raja Kallend hampir memenggal sosok yang mereka kenal sebagai Putri Fleonica yang hanya mengenakan pakaian dalam yang sangat seksi dan vulgar.

Kedatangan ketiga lelaki yang memasuki ruangan itu membuat Fleonica menjerit karena malu dan terkejut, sang putri langsung menjatuhkan diri dan meringkuk di lantai sambil memeluk tubuhnya yang terekspos, berusaha menutupi tubuhnya dengan sia-sia.

Putri Fleonica tidak sadar akan betapa beruntungnya dia karena ketiga orang itu memasuki ruangan. Jika tidak, seperti yang dikatakan oleh Raja Kallend sebelumnya, kepalanya pasti sudah akan menggelinding jatuh karena tebasan pedang Sang Raja.

Mata Raja Kallend tampak begitu dingin membekukan ketika pandangannya merendah dan menatap ke arah Putri Fleonica yang meringkuk di lantai dengan penampilan tak senonoh.

Saat ini, kemarahan membakar tubuhnya ditambah lagi dengan nuansa panas yang nyaris terasa sakit dan nyeri yang melingkupinya, dan

itu membuat tangan Raja Kallend yang menggenggam pedang sampai bergetar ketika dia mencoba menahan diri.

“Singkirkan dia. Seret dia ke tempat pesta supaya semua orang bisa melihat dosanya sebelum kau jebloskan dia ke penjara bawah tanah,” geram Raja Kallend dengan nada marah.

Alfredo membelalakkan matanya terkejut mendengar perintah tanpa hati tersebut.

Keberadaan Putri Fleonica di tempat ini, dan kondisi Raja Kallend yang tampak kesakitan membuktikan bahwa Putri Fleonica telah berbuat tak terpuji dalam konspirasi untuk menjebak Raja Kallend.

Tetapi... bukan berarti, Sang Putri bisa dipermalukan sampai ke dasar seperti ini, bukan? Dengan melemparnya ke tempat pesta dalam kondisi yang seperti ini, itu sama saja dengan menghancurkan reputasi dan kehidupan Putri Fleonica. Itu sama saja dengan mendorong Putri Fleonica untuk membunuh dirinya sendiri.

“Yang Mulia! Kita tak bisa melakukannya... bukankah lebih baik jika kita mengangkat permasalahan ini ke sidang kerajaan secara resmi dan—”

“Persetan dengan sidang kerajaan! Apakah kau tak tahu bahwa hampir setengah dari anggota sidang itu merupakan pendukung Perdana Menteri Hugo? Pada akhirnya, persidangan itu akan berujung sesuai dugaanku. Mereka akan berusaha keras memusnahkan bukti dan mencari jalan supaya Perdana Menteri Hugo terselamatkan.”

Mata Raja Kallend tampak begitu kejam ketika berucap.

“Jika aku melemparkan perempuan ini ke tengah pesta, maka semua orang akan menjadi saksi betapa kejinya rencana yang mereka lakukan untuk menjebakku. Aku tahu bahwa entah melalui sidang pengadilan atau tidak, Perdana Menteri Hugo akan tetap lolos dan cuci tangan dari masalah ini. Dia akan bebas lepas dan melenggang dengan

ringan karena orang seperti itu sangatlah licik dan tidak mudah ditangkap. Dia akan menimpakan kesalahan kepada adiknya, dan putri bodoh ini yang mau diperalat.”

Ketika melihat Putri Fleonica tampak terkejut mendengar apa yang diucapkan oleh Raja Kallend itu, Sang Raja terkekeh meskipun ekspresinya tampak kesakitan.

“Kau terkejut, bodoh? Apakah kau tak tahu, bahwa apa pun yang terjadi, kau akan ditumbalkan oleh Perdana Menteri Hugo untuk menyelamatkan dirinya sendiri? Dan bukan hanya dirimu, seluruh keluargamu juga. Betapa bodohnya kau menaruh kepercayaan kepada seseorang yang bahkan dengan senang hati menumbalkan putri kandungnya sendiri tanpa merasa bersalah sedikit pun!”

Raja Kallend mengusap wajahnya yang memerah.

“Aku mungkin tak bisa menangkap basah Perdana Menteri Hugo kali ini, tetapi aku cukup senang bisa memangkas anggota Keluarga La Catalina dan mencoreng nama keluarga busuk itu. Seret dia ke tempat pesta dan biarkan semua orang melihat dosanya. Baru setelah itu bawa dia ke pengadilan bawah tanah untuk menghadapi persidangan kerajaan.”

Raja Kallend memberi perintah kepada Cerberus yang dengan sigap langsung melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya tanpa membantah.

“Yang Mulia Raja! Jangan! Saya mohon! Ampuni saya! Kasihanilah saya!” jerit Putri Fleonica histeris ketika Cerberus membuka pintu dan memanggil rekan-rekannya sambil mencekal tangan Putri Fleonica dan menyeretnya keluar ruangan.

Pintu ruangan itu pun terbuka lebih lebar lagi dan beberapa ksatria anak buah Cerberus melangkah memasuki ruangan.

Mereka terkejut ketika melihat bahwa Putri Fleonica yang mengenakan pakaian minim itu berada dalam cekalan tangan Cerberus, namun mereka tak mengatakan apa-apa dan tetap mengikuti perintah untuk membawa Putri Fleonica ke tempat pesta dansa seperti yang telah diperintahkan.

Alfredo hanya bisa melihat tanpa bisa menolong ketika Putri Fleonica diseret pergi dari ruangan itu, sementara dokter Bianco tampak diam tak berani menginterupsi sama sekali.

“Yang Mulia... bagaimanapun, Putri Fleonica adalah seorang putri bangsawan, dia akan—” Alfredo yang berhati lembut sungguh tak sampai hati membayangkan apa yang terjadi kepada Putri Fleonica jika perempuan itu diseret ke tempat pesta dengan pakaian seperti itu.

Akan tetapi, Raja Kallend mengangkat tangannya, berucap dengan nada keras tak terbantahkan.

“Seorang Putri bangsawan yang beradab tak akan berusaha menjebak laki-laki dengan pakaian seperti itu.” Napas Raja Kallend terengah. “Hentikan membelanya, Alfredo. Kau tahu... jika sampai dia berhasil, jika sampai aku tak bisa menahan diri. Aku.. akan jatuh ke dalam jebakan Perdana Menteri Hugo, aku akan dipaksa menikahi perempuan laknat itu yang mungkin akan mengandung anakku! Jadi hentikan—”

Suara Sang Raja berhenti dan napas Raja Kallend terdengar semakin cepat ketika tubuhnya terhuyung jatuh ketika rasa nyeri yang amat sangat menghantam tubuhnya dengan kuat.

“Yang Mulia!”

Alfredo bergerak sigap untuk menyokong tubuh Raja Kallend, dengan dibantu dokter kerajaan, mereka pun memapah tubuh Raja Kallend hingga berbaring di atas sofa.

“Ini adalah ramuan dengan kekuatan magis. Sama sekali tak ada racun yang mempengaruhi fisik Yang Mulia Raja.”

Dokter Bianco tampak pucat ketika memeriksa tubuh Raja Kallend yang terasa panas membakar.

Sang Raja terlihat begitu tersiksa. Napasnya terengah tak terkendali dan ekspresinya jelas tampak menahan nyeri yang amat sangat.

“Kekuatan magis? Jadi, ini melibatkan ramuan sihir?” Alfredo bertanya dengan cemas, matanya tak lepas mengawasi Raja Kallend dengan kepanikan yang mulai naik ke permukaan.

“Sebagai seorang dokter, aku memang mempelajari banyak ramuan sihir dari Kerajaan Montecero. Tapi... bukan berarti aku bisa menggunakan ilmu magis itu sendiri.”

Dokter Bianco menghela napas seolah takut untuk berucap.

“Ada beberapa ramuan magis yang memiliki penawar dalam bentuk ramuan juga. Tapi untuk yang satu ini... penawarnya bukan dalam bentuk ramuan...”

“Jangan berputar-putar!”

Raja Kallend menghardik dengan marah. Meskipun kondisinya sudah kepayahan, dia masih bisa menajamkan telinganya untuk mendengar percakapan antara Alfredo dengan dokter Bianco.

“Katakan padaku, dokter... apakah ada alternatif penawar yang lain... selain yang itu?” tanya Raja Kallend kemudian sambil menahan erangan kesakitan yang hendak meluncur dari bibirnya.

Dokter Bianco menatap ke arah Raja Kallend dengan rasa takut bercampur putus asa.

“Saya khawatir, tidak ada, Yang Mulia. Ramuan ini disebut sebagai ramuan sihir cinta bukan tanpa alasan. Efeknya sangat kuat dan jika Yang

Mulia menahannya tanpa bantuan seorang wanita, Yang Mulia akan disiksa oleh rasa sakit yang sangat kuat yang berkepanjangan tanpa mau pergi. Saat ini, tubuh Yang Mulia terasa seperti disayat-sayat, bukan? Anda menahan insting dari hasrat Anda yang terbangkitkan sekuat tenaga dan ramuan magis itu berusaha merobohkan Anda dengan rasa sakit supaya akal sehat Anda bertumbangan dan menyerah kepada hasrat.”

Dokter Bianco menjelaskan dengan terbata kemudian.

“Efek ramuan magis itu tak akan hilang kalau Yang Mulia tidak melampiaskannya pada seorang wanita.”

“Persetan dengan wanita!”

Kepala Raja Kallend terasa begitu nyeri saat berucap, seolah pedang yang sangat tajam membelah otaknya di sisi saraf yang paling sakit.

Sang Raja memejamkan mata dan mengerang perlahan, menahan sakit yang amat sangat sehingga untuk sejenak sulit berkata-kata.

“Tidak bisa begitu, Yang Mulia! Kita harus mencari wanita. Jika tidak, Anda akan gila, otak Anda akan kehilangan kewarasan Anda dan Anda akan berubah seperti binatang buas di musim kawin tanpa kemanusiaan tersisa di dalam diri Anda.... Anda bisa menyerang wanita mana pun yang Anda temui tanpa pandang bulu...”

“Jika aku meniduri wanita untuk menetralkan ramuan ini, maka rencana Perdana Menteri Hugo akan setengah tercapai. Aku tak mau takluk di bawah rencana tua bangsa licik itu!” Raja Kallend mulai menggigit bibirnya sendiri hingga darah mengucur di sana.

Ah bagus. Rasa sakit. Rasa sakit bisa mengalihkan perhatiannya dari hasrat yang berkobar. Mungkin jika dia menggunakan pedangnya untuk menyayat dirinya—

“Yang Mulia! Tidak!”

Alfredo langsung panik ketika di membaca kilatan mengerikan di mata Raja Kallend.

Seketika dia bergerak mengambil pedang dan sarung pedang yang masih ada di pinggang Raja Kallend dan memeluknya kuat.

Mata Raja Kallend bersinar penuh kemarahan.

“Kemarikan pedangku, Alfredo!” teriak Raja Kallend dengan suara lantang menyeramkan.

Namun, Alfredo tak gentar lelaki itu menggelengkan kepalanya tegas.

“Tidak, Yang Mulia Raja. Saya tidak akan membiarkan Yang Mulia melukai diri Anda sendiri.”

Alfredo berucap dengan seluruh keberaniannya yang tersisa. Dalam kondisi seperti ini, akan lebih baik jika pedang Raja Kallend dijauhkan dari tubuhnya.

Dia sungguh tak ingin Sang Raja melukai dirinya sendiri. Beruntung saat ini Raja Kallend dalam kondisi lemah dan menahan sakit karena hasrat, kalau tidak, mungkin Alfredo sudah babak belur karena berani secara terang-terangan melawan Raja Kallend.

Raja Kallend sepertinya bisa melihat kesungguhan di mata Alfredo.

Sang Raja kemudian menghela napas untuk menenangkan diri dan memadamkan api kemarahan yang berkobar di tubuhnya. Di dalam kondisi tubuhnya yang terasa panas membakar itu, tentu saja semua hal tersebut terasa sangat sulit.

Namun, Raja Kallend tetap mencoba berpikir waras sebelum dia terkalahkan sepenuhnya.

“Baiklah jika itu maumu. Tenanglah, aku tak akan berpikir lagi untuk mengiris tubuhku dengan pedang itu.” Raja Kallend berucap dengan

suara parau, dia tampak kesulitan berucap dan dia juga kesulitan berpikir.

Seorang wanita. Hanya seorang wanita yang bisa menjadi penawarnya. Apa yang harus dia lakukan? Apakah dia harus meminta Alfredo menyediakan seorang wanita lalu membunuh wanita itu setelah mereka selesai?

Kalau begitu siapa yang harus mereka ambil? Salah satu gadis pelayan? Atau salah satu putri bangsawan yang lemah sehingga tak akan protes jika putrinya dibunuh kemudian?

Tapi, tidakkah dia akan merasa jijik kepada dirinya sendiri ketika itu terjadi? Dia akan mencapai titik terendah di mana dia dipaksa oleh ramuan itu untuk menyentuh wanita seperti binatang buas yang tak beradab.

Perdana Menteri Hugo sialan.... Tua Bangka sialan!

Rasa sakit itu menyerang dengan sangat kuat, menghantam tubuh Raja Kallend dengan kuat. Dia sama sekali tak menyangka bahwa ramuan sihir yang tidak seharusnya menjadi racun, bisa memberikan efek yang begitu mengerikan bagi tubuhnya.

Ramuan sihir sialan. Segera setelah ini, dia harus mencari cara supaya tubuhnya kebal dari ramuan sihir apa pun. Dia tak akan membiarkan hal ini terjadi lagi pada dirinya.

Tapi... untuk sekarang, jalan keluar apa yang harus dia tempuh? Wanita mana yang bisa dia sentuh tanpa membekaskan rasa muak dan jijik di kedalaman hatinya?

Bayangan sosok perempuan cantik dengan tubuh indah yang terasa pas di lengan-lengannya ketika berdansa dengannya membuat Raja Kallend menggertakkan giginya perlahan menahan hasrat yang berkobar seketika saat wajah perempuan itu muncul di kepalanya.

Mungkin jika dengan Putri Savanna^{NJ} dia bisa....

“Ah, sialan. Sialan.” Raja Kallend memejamkan mata dengan kening berkerut dalam ketika hantaman kesakitan menerpa tubuhnya. Ekspresinya tampak pucat dan napasnya berkejaran kemudian. “Savanna. Aku butuh Putri Savanna,” erangnya kemudian dengan suara parau.

Savanna terperangah, dia sama sekali tak menyangka bahwa pesta dansa yang dimaksudkan sebagai pesta ulang tahun Raja Kallend yang megah, yang dia atur dengan sempurna sehingga semua bangsawan yang hadir bisa merasa puas dan senang hati, akan berakhir dramatis seperti ini.

Semua berlangsung begitu cepat di luar dugaan. Di detik pertama, Savanna masih duduk dengan tenang ditemani oleh Tuan Sebastian yang berdiri di sampingnya dan membantunya mewakili Raja Kallend untuk menerima ucapan selamat ulang tahun serta hadiah dari para bangsawan.

Setiap ada bangsawan yang datang mendekat, dengan baik hati, Tuan Sebastian langsung menyebutkan nama lengkap bangsawan itu dan keluarga yang diwakilinya kepada Savanna.

Hal itu hampir-hampir membuat Savanna terkejut karena Tuan Sebastian ternyata sangatlah cerdas dengan ingatan yang luar biasa kuatnya.

Yah, Tuan Sebastian adalah ajudan dan sekretaris Raja Kallend, sudah pasti beliau merupakan yang terbaik dari yang terbaik.

Semua berlangsung begitu lancar hingga Savanna harus menahan kuapnya karena bosan ketika adegan monoton dari pada bangsawan yang mengucapkan selamat dan menyerahkan hadiah, seolah terus mengalir tanpa henti-hentinya.

Lalu, di detik berikutnya, kedamaian monoton yang membuat Savanna nyaris ketiduran itu tiba-tiba langsung berubah menjadi ledakan besar yang membuatnya terjaga seketika.

Sosok Putri Fleonica dalam kondisi yang sangat... sangat vulgar dengan pakaian yang membuat semua orang berusaha memalingkan wajah dengan malu, tiba-tiba diseret oleh para ksatria yang tampak begitu dingin dan tak memiliki hati.

Cerberus lalu berseru dengan lantang bahwa Putri Fleonica telah mencoba menjebak Raja Kallend dengan menggunakan ramuan sihir dan hendak menggunakan kesempatan itu supaya Raja Kallend menidurinya.

Dengan lantang Cerberus juga mengumumkan bahwa Proses penyelidikan atas konspirasi ini telah dibuka secara resmi dan Putri Fleonica akan dikurung di penjara bawah tanah dalam waktu yang belum ditentukan, sementara seluruh keluarga Bangsawan La Catalina tempat Putri Fleonica berasal, akan menjalani tahanan rumah sampai perintah berikutnya diturunkan.

Pada saat Cerberus selesai membuat pengumuman, Putri Fleonica yang tampak menangis tersedu dan menjerit-jerit histeris langsung diseret kembali menuju penjara bawah tanah, sementara ksatria raja yang lainnya langsung mendatangi seluruh anggota keluarga La Catalina yang menghadiri pesta dan dengan sopan menggiring mereka semua untuk kembali ke rumah keluarga Bangsawan La Catalina dan memulai masa hukuman tahanan rumah mereka.

Tampak Perdana Menteri Hugo juga ikut dikawal pergi di tengah hiruk pikuk itu dan Savanna bisa melihat bahwa meskipun ekspresi wajah Perdana Menteri Hugo tampak gelap dan mengerikan, Sang Perdana Menteri sama sekali tak melawan ketika ksatria kerajaan mengawalnya pergi.

Hiruk pikuk langsung tumpah ruah ke seluruh penjuru aula itu.

Kali ini, mereka semua tak ada lagi yang berbisik-bisik dalam menunjukkan reaksinya.

Beberapa dari mereka berbicara dengan keras, beberapa lagi tampak tak bisa menahan *shock*-nya dan yang lainnya saling berucap satu sama lain seakan tak menyangka bahwa insiden seperti ini akan terjadi di ulang tahun Raja Kallend.

Musik sudah dihentikan sehingga yang terdengar hanyalah dengungan suara manusia yang semakin lama semakin riuh dan keras.

Yang pasti, pesta dansa ini sudah tak mungkin dilanjutkan lagi, bukan?

Savanna masih terpana duduk di kursinya, mencoba mencerna apa yang terjadi di hadapannya dengan sekuat pikirannya. Semua berlangsung begitu cepat hingga sejak tadi Savanna tak bisa memberikan reaksi apa pun.

Lalu, Alfredo tampak datang mendekat dan berlari ke arahnya, menghampiri Sebastian yang memasang ekspresi wajah serius di sampingnya.

“Tuan Putri, Yang Mulia Raja membutuhkan Anda.”

Ketika mendapatkan penjelasan mengenai apa yang menimpa Raja Kallend dan kenapa Yang Mulia Raja Kallend membutuhkannya, wajah Savanna langsung berubah merah padam.

“Jika Anda tak menolong Yang Mulia Raja Kallend sekarang, beliau bisa mati karena menahan rasa sakit yang luar biasa. Ramuan itu bukanlah ramuan yang bisa dibiarkan begitu saja tanpa penawarnya, efeknya akan semakin kuat dan semakin mengerikan ketika bertambahnya waktu.” Dokter Bianco yang sejak tadi mewakili semua

untuk menjelaskan tampak begitu cemas saat berucap. “Dan untuk saat ini, kita tidak memiliki banyak waktu.”

Savanna memandang bingung ke arah semua orang di dalam ruangan itu.

Dia di bawa ke sebuah ruangan kecil yang tersambung dengan ruang pribadi tempat Raja Kallend berada.

Pada saat ini, Sebastian mengambil alih tugas untuk mendampingi Raja Kallend yang tengah bergelut dengan rasa sakit yang membakar dan mencabik tubuhnya, sementara itu, di dalam ruangan ini bersama Savanna, ada Alfredo, Cerberus dan juga Lucia serta dokter Bianco yang saat ini duduk di depan Savanna.

“T-tapi... itu... itu adalah ramuan cinta.”

Savanna sudah mendapatkan penjelasan mengenai efek dari ramuan magis itu dan apa yang harus dilakukan untuk menawarkannya. Karena itulah, dia tak bisa menahan rona merah di wajahnya.

“Kalau begitu... kenapa kalian tidak... mencarikan wanita untuk Yang Mulia Raja?” tanya Savanna kemudian seolah tak habis pikir.

Alfredo tampak saling melirik dengan Cerberus dan Lucia yang berada di belakang dokter Bianco. Lalu lelaki tua itu menjawab dengan perlahan.

“Tuan Putri, Yang Mulia Raja secara spesifik memerintahkan Anda untuk membantu beliau.”

Wajah Savanna berubah dari merah padam menjadi pucat.

“Tuan Alfredo... dan semuanya... kalian tentu tahu bahwa aku adalah adik tiri Yang Mulia Raja Kallend, bukan? Sebagai seorang adik, sudah jelas bahwa aku tak bisa menjadi penawar dari Sang Raja—”

“Anda bisa!”

Cerberus berucap dengan nada tegas, matanya tampak menyala penuh tekad.

Pada saat itu, tampak Lucia berusaha menarik dan memberikan peringatan kepada Cerberus untuk berbicara tetapi Sang Kesatria berambut merah itu dengan tegas mengabaikannya.

“Salah satu hal yang sampai dengan saat ini tidak Anda ketahui, Anda memang adalah putri dari permaisuri Frustrancia, tetapi Anda bukanlah putri dari Raja Alkazar.”

Cerberus berucap dengan nada lantang tak terbantahkan dan itu terasa bagaikan sambaran petir bagi Savanna.

“A-apa?”

Mata Savanna melebar karena terkejut, kepalanya seolah dipukul keras hingga membuat pandangannya berkunang-kunang.

Tapi. Mata Cerberus yang menyala dengan teguh itu menunjukkan dengan kuat bahwa lelaki itu tak sedang berbohong.

“Jika aku bukan anak... Yang Mulia Raja sebelumnya, jadi aku anak siapa?” Kengerian langsung melingkupi benak Savanna ketika berbagai kemungkinan melingkupi benaknya.

Dan Cerberus pun memastikan kemungkinan itu tanpa hati.

“Anda adalah anak hasil perselingkuhan Permaisuri Frustrancia dengan kepala pengawalnya yang juga telah dihukum mati oleh Raja Kallend.”

Mata Cerberus tampak menusuk ke arah Savanna dengan kejam.

“Kenyataan bahwa Anda adalah anak haram dari permaisuri pengkhianat, seharusnya sudah cukup untuk membuat Raja Kallend membunuh Anda tanpa ampun. Karena, darah di tubuh Anda tidak berharga. Namun, Yang Mulia Raja memutuskan untuk menyelamatkan

nyawa Anda, membawa Anda masuk ke dalam istana dan mengakui Anda sebagai adik tiri dengan mengumumkan bahwa Anda memiliki keturunan darah kerajaan yang sesungguhnya tak Anda miliki. Anda bisa hidup sebagai seorang putri dalam kedamaian sampai dengan saat ini, bukankah Anda berhutang budi dan berhutang nyawa yang begitu besar kepada Yang Mulia Raja?”

Cerberus menyelesaikan kalimatnya dengan nada menusuk dalam yang membuat Savanna semakin pucat pasi.

Pada saat itu, semua yang di dalam ruangan itu tampak kalut dan kehilangan kata-kata untuk membantah perkataan Cerberus.

Bahkan Lucia tampak memandang ke arah Savanna dengan tatapan sedih dan lidah kelu.

Dan hal itu... bukankah itu semakin memastikan bahwa apa yang dikatakan oleh Cerberus merupakan sebuah kebenaran?

Savanna begitu kalut hingga dia merasa ingin pingsan saja. Tapi, sepertinya Savanna tidak bisa melakukannya saat ini, karena tanpa diduga, Cerberus jatuh berlutut di dekat Savanna, menundukkan kepala dengan sikap penghormatan khas ala ksatria kerajaan.

“Karena itu, sungguh saya memohon kepada Anda, Putri Savanna. Jika Anda memang sadar bahwa Anda berhutang budi dan berhutang nyawa kepada Raja Kallend, maka selamatkanlah beliau,” ucap Cerberus kemudian dengan penuh permohonan.

Kondisi Yang Mulia Raja ternyata lebih buruk dari yang dibayangkan oleh Savanna.

Ketika Alfredo mengantarnya masuk ke dalam ruang pribadi Sang Raja, Sebastian tampak mondar-mandir panik di dekat sofa sementara

Raja Kallend tampak meringkuk dalam erangan menahan sakit yang menyayat hati bagi telinga siapa pun yang mendengarnya.

Sepertinya semua orang memang tak main-main ketika mengatakan bahwa Raja Kallend bisa celaka dan tercabut nyawanya karena menahan deraan sakit yang amat sangat.

Saat ini, dalam kondisi meringkuk seolah sedang dipukuli dengan palu godam raksasa, Raja Kallend yang kedua tangannya diikat kuat di depan tubuhnya, tampak begitu pucat dengan tubuh menggigil gemeteran. Mata Sang Raja terlihat berkabut sementara erangan kesakitan meluncur tanpa bisa ditahan dari tubuhnya.

Panas...

Itu adalah suara erangan yang terdengar keluar dari mulut Sang Raja. Kalau begitu... kenapa Raja Kallend menggigil?

Sebastian tampak terkesiap ketika melihat Savanna melangkah masuk ke dalam ruangan.

Dia menatap ke arah Alfredo yang berdiri di belakang Savanna. Alfredo lalu mengangguk tipis ke arah Sebastian, memberikan Sebastian penjelasan utuh hanya dengan isyarat tubuhnya.

“Kalau begitu, kami berdua mohon undur diri, Tuan Putri.”

Alfredo membungkukkan tubuhnya dan Sebastian yang masih tampak terkejut pun mengikuti. Lalu, tanpa mengucapkan kata apa pun, mereka berdua melangkah keluar dari ruangan itu dan menutup rapat pintu di belakang mereka.

Ditinggalkan sendirian berdua dengan Raja Kallend membuat Savanna sejenak terpaku dan tak tahu harus berbuat apa.

Lalu, didengarnya Raja Kallend yang sedang meringkuk memunggingnya mengerang kesakitan dengan tubuh bergetar

menggigit kemudian. Hal itu membuat Savanna secara refleks bergerak mendekat ke arah Sang Raja.

“Y-yang Mulia... Anda... tidak apa-apa?” tanya Savanna kemudian. Dia tahu bahwa itu adalah pertanyaan bodoh. Tapi untuk saat ini, dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Kepala Raja Kallend menoleh ke arah Savanna. Pada saat itu, Savanna langsung bisa melihat dengan jelas bahwa mata itu tampak berkabut kesakitan.

Meskipun begitu, Sang Raja masih bisa menampilkan senyuman penuh ironi di bibirnya.

“Aku tidak sedang baik-baik saja. Kau tentu bisa melihatnya.” Raja Kallend tiba-tiba saja menelentangkan tubuhnya di atas sofa itu, tangannya kemudian terulur kepada Savanna. “Kemarilah dan tolong aku,” ucapnya kemudian dengan nada suara parau.

Savanna melebarkan mata. Wajahnya tampak merah padam, dan jantungnya berdebar kencang karena sikap Sang Raja. Namun, kakinya seolah terpaku di tempat dan dia tak sanggup mengangkat tangannya untuk menerima uluran tangan Raja Kallend.

“A-apa yang harus saya lakukan?” tanya Savanna kemudian dengan suara terbata.

Raja Kallend dengan keras kepala tetap mengulurkan tangannya ke arah Savanna.

“Tangan,” bisik Sang Raja dengan suara tersendat parau.

Meskipun Raja Kallend tampak begitu kepayahan, tetapi nada arogan memerintah di suaranya terdengar sangatlah jelas hingga Savanna akhirnya menerima uluran tangan Raja Kallend itu.

Sang Raja kemudian menarik Savanna duduk di sofa di sampingnya. Kedua mata itu bertatapan dengan intens selama beberapa lama, lalu

serangan kesakitan itu menghantam tubuh Raja Kallend lagi dan membuatnya mengerang.

“Kemarilah dan cium aku,” perintah Raja Kallend kemudian di sela helaan napas cepatnya.

Savanna melebarkan matanya.

“A-apa?” tanyanya terkejut seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Raja Kallend menyeringai lagi, wajahnya tampak pucat pasi dan dia tahu bahwa dia sudah berada di ambang batas pertahanannya.

“Cium aku.” Raja Kallend menyuarakan perintahnya dengan parau.

Dan ketika Savanna tak juga berteriak untuk menuruti perintahnya, Sang Raja menyentak tangan Savanna yang masih ada di dalam genggamannya dan menarik tubuh perempuan itu supaya membungkuk ke arahnya.

Tubuhnya memang kesakitan, tetapi dia masih punya cukup sisa tenaga di tubuhnya untuk mendominasi perempuannya.

Raja Kallend bangkit dari posisinya berbaring, lalu dengan tepat menangkap Savanna yang jatuh terhuyung ke arahnya. Dipeluknya Sang Putri dengan kekuatan lengannya yang kokoh, lalu jari jemarinya bergerak menangkap kedua sisi Savanna dan memerangkap wajah perempuan itu supaya menengadah menghadapnya.

Perempuan ini sangat cantik.

Itu adalah pikiran waras terakhir Raja Kallend sebelum dia menyerah pada hasratnya dan menundukkan kepala. Bibirnya langsung meraup bibir Savanna dan melumatnya dengan sangat lembut.

“Buka mulutmu.”

Raja Kallend menggeram di bibir Savanna yang panik dan canggung menghadapi ciuman penuh hasrat yang diberikannya kepada perempuan itu.

Dirasakannya bibir Savanna bergetar sebelum kemudian membuka untuknya. Dan seketika Raja Kallend langsung menanamkan bibirnya di bibir Savanna, melumat bibir itu dengan kuat untuk menikmati kehangatan dan kemanisan nuansa mulut Savanna.

“Tidak cukup.”

Raja Kallend mengerang ketika hasrat meledak kuat di dalam dirinya, membuat pandangannya berkunang-kunang.

“Buka mulutmu lebih lebar lagi.” Bibirnya bisa dibilang melumat bibir Savanna dengan kekuatan penuh kemudian, lidahnya pun menjelajah seperti penjajah, tanpa meminta ijin menikmati seluruh diri Savanna dengan hasrat menggelora. “Lagi... aku ingin merasakanmu lebih dalam lagi,” Raja Kallend bergumam di antara ciuman panas dan basah yang begitu kuat di antara mereka.

Pada saat itu, Savanna benar-benar kewalahan menghadapi ciumannya, perempuan itu tanpa sadar mencengkeram kedua sisi bahu kokoh Raja Kallend dengan kuat sebagai bantuan untuknya berpegangan, dan sikap Savanna itu membuat hasrat Raja Kallend semakin menggelora tak terkendali.

“Savanna.”

Sang Raja menggeramkan nama Putri Savanna dengan nada putus asa.

Tangannya yang tadi menangkap kedua sisi pipi Savanna bergerak menuruni bahu Sang putri dan menurunkan bagian atas gaunnya ke samping lengannya.

Bibir Raja Kallend yang kehausan mengikuti pergerakan tangannya. Suara napasnya memburu ketika dengan berat hati dia meninggalkan

bibir Savanna yang kini telah melembut lembap habis dilumatnya. Raja Kallend menghadiahkan ciuman ke sudut bibir Savanna, ke permukaan rahangnya, ke sisi lehernya dan ke bahunya.

Bisa dirasakannya permukaan tubuh Savanna memanaskan mengikuti tubuhnya yang terasa terbakar. Bisa didengarnya detak jantung perempuan itu yang meningkat cepat seiring dengan desah napasnya yang memburu, dan Raja Kallend tak bisa menahan hasrat untuk menyatukan dirinya dengan perempuan itu.

Bibirnya pun bergerak naik ketika dia mendorong Savanna berbalik berbaring di atas sofa besar itu.

Dengan cepat dia menyusul menindih perempuan itu di atasnya, hanya menggunakan sikunya untuk menyangga tubuhnya supaya dia tak menindih Savanna sepenuhnya.

Mata mereka bertemu dan Raja Kallend bisa melihat ada ketakutan yang tersirat di mata hijau Savanna.

Sang Raja menyeringai lagi penuh ironi, lalu menundukkan kepala serta menggesekkan bibirnya rapat di bibir Savanna.

“Aku tahu kau takut dan terpaksa. Aku tahu kau tak bisa menolakku karena terikat oleh balas budi.”

Raja Kallend menggeram di bibir Savanna dan menggigit lembut bibir bawah Savanna.

“Aku tahu aku menyedihkan karena mengambil kesempatan dari seorang wanita tak berdaya. Tapi aku tak bisa menahannya. Savanna... Savanna...”

Raja Kallend menggumamkan nama Savanna layaknya mantra, lalu tangannya bergerak menarik bibir bawah Savanna supaya membuka dan lelaki itu langsung menanamkan bibirnya kembali di sana.

Ciuman yang kedua kali ini begitu intensnya, dengan inisiasi untuk bercinta. Dan Savanna yang begitu terkejut karena gerakan cepat Sang Raja yang tak bisa diantisipasi, merasakan hawa panas membakar mulai mengalir pembuluh darahnya.

Dia memejamkan mata dan hanya bisa menahan erangannya ketika Sang Raja melumat dan mencecap bibirnya tanpa ampun. Raja Kallend mendesakkan tubuhnya yang panas ke tubuh Savanna dengan kuat, membuat Savanna tanpa sadar melepaskan erangan dari bibirnya.

Lalu tiba-tiba saja, cahaya berpendar dari tubuh Savanna dan seketika terkonsentrasi cincin dengan batu magis ungu yang berfungsi sebagai penahan di tangan Savanna.

Cahaya itu muncul begitu saja dengan kuat dan memecah batu permata di tangan Savanna hingga hancur berkeping-keping kemudian, menjadi serpihan debu yang melayang di udara.

Dan segera setelah cincin penahan itu hancur, Cahaya terang itu langsung bergerak dengan begitu kuat melingkupi tubuh Savanna yang tengah dicumbu dengan penuh gairah oleh Raja Kallend.

Seketika itu juga, warna rambut Savanna langsung berubah menjadi keperakan, begitu pun dengan warna matanya yang berubah ungu serupa dengan Raja Kallend.

Lalu, setelah penampilan Savanna berubah sepenuhnya, cahaya itu semakin berpendar dengan kekuatan penuh melingkupi mereka berdua, sebelum kemudian menciptakan ledakan cahaya dahsyat yang begitu besar sehingga menembus keluar dari ruangan itu dan menyilaukan mata semua orang yang ada di sekitar istana sampai radius beberapa kilometer jauhnya.

Bab 40: Keputusan Raja

Ketika Savanna membuka matanya, seluruh tubuhnya terasa sangat sakit.

Dia mengerutkan kening, mencoba menelaah apa yang dirasakan oleh tubuhnya saat ingatannya masih berkabut karena baru bangun dari tidurnya.

Kenapa seluruh tubuhnya terasa sakit?

Savanna membuka matanya dan langsung menatap ke arah langit-langit berhias emas yang dikenalnya sebagai kamarnya sendiri. Dia mengerutkan kening ketika tembok besar seolah membatasi pikirannya sehingga dia kesulitan mengingat apa yang terjadi sebelumnya sehingga dia bisa tiba-tiba saja terbangun di kamarnya sendiri.

Rasa pening yang amat sangat membuat Savanna menggerakkan tangannya untuk menyentuh kepalanya.

Pada saat itu, sebagian dari rambut panjangnya ikut menyelip di sela jarinya dan mata Savanna langsung melebar ketika melihat warna rambut yang aneh di sela jari jemarinya itu.

Rambut perak?

Savanna terperangah dan seketika dia mendudukkan dirinya di atas ranjang. Dengan terkejut, tangannya bergerak untuk menarik rambut di kepalanya dan membawanya ke hadapannya.

Ini sudah jelas rambutnya....

Savanna memutuskan setelah dia menarik rambutnya sendiri dengan kuat dan langsung merasa sakit di kulit kepalanya.

Rasanya sakit ketika ditarik, jadi sudah jelas bahwa rambut perak yang asing ini adalah rambut aslinya.

Akan tetapi, kenapa warna rambutnya jadi berbeda? Kenapa warnanya jadi perak terang seperti... seperti rambut Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar?

Apakah jangan-jangan... ini bukan tubuhnya?

Pemikiran itu terasa begitu mengerikan dan dengan panik Savanna memeriksa kedua telapak tangannya, memeriksa lengan, mencubit kulitnya hingga dia meringis kesakitan, lalu terburu-buru bergerak memeriksa kakinya di area bagian dalam pahanya di balik gaun tidur yang dikenakan olehnya.

Ada tahi lalat di bagian dalam sikunya dan juga di sisi dalam pahanya. Itu adalah salah satu penanda tubuhnya sejak dia dilahirkan.

Mata Savanna mengamati tahi lalat di pahanya dan mengusapnya kuat. Tahi lalat itu bergeming, tetap ada di sana.

Kalau begitu... ini benar-benar tubuhnya? Hanya saja, warna rambutnya yang berubah?

Pada saat Savanna masih bergulat dengan kebingungan yang melingkupinya, pintu ruangan kamar itu pun terbuka dan sosok Raja Kallend tampak berdiri di ambang pintu.

Mata ungu Sang Raja terpaku ke arah Savanna yang duduk dengan selimut terbuka dan kakinya yang tampak jelas sampai bagian paha, menyembul dari gaun tidurnya yang tersingkap sampai atas.

Tentu saja posisi Savanna masih tidak siap seperti itu, karena beberapa detik sebelumnya, dia baru saja memeriksa tahi lalat di bagian dalam pahanya.

Ketika menyadari ke mana arah tatapan Raja Kallend, Savanna langsung terkesiap dan tersadar akan posisi duduknya yang vulgar. Wajahnya merah padam ketika dia bergerak cepat untuk menurunkan kembali gaunnya dan meraih selimut untuk menutupi tubuhnya dari kaki sampai ke pinggang.

Raja Kallend berdehem seolah salah tingkah, lalu sang raja menoleh ke belakang, ke seseorang yang berdiri di belakangnya.

“Tinggalkan kami sendiri. Berjagalah di pintu,” perintah Raja Kallend dengan nada suara tegas kepada orang yang ada di luar pintu itu.

Setelahnya, Sang Raja melangkah memasuki kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika menyadari bahwa Raja Kallend hendak melakukan pembicaraan empat mata dengannya di dalam kamar ini, Savanna bergerak hendak mencoba turun dari ranjang dan memberikan sikap penghormatan kepada sang raja sesuai protokol. Namun, Raja Kallend mengangkat tangannya ke arah Savanna dan mencegahnya dengan cepat.

“Tidak perlu menghormat. Dengan kondisi tubuhmu sekarang, kau pasti masih merasa lemah di seluruh tubuhmu. Tetaplah berbaring.”

Suara Raja Kallend dipenuhi nada memerintah yang tegas sehingga mau tak mau Savanna mengurungkan niatnya untuk turun dari ranjang dan hanya mendudukkan diri di atas ranjang itu dengan punggungnya bersandar pada kepala ranjang.

Yah, lagi pula, apa yang dikatakan oleh sang raja benar adanya, tubuhnya terasa begitu lemah saat ini sehingga dia yakin bahwa dia akan jatuh terhuyung jika dia memaksakan diri bangkit dari ranjang.

“Kau sudah sadarkan diri. Kurasa apa yang dikatakan oleh dokter Bianco memang benar, kau akan sadarkan diri di hari ketiga,” ucap Raja Kallend tenang sambil melangkah mendekat, lalu menghentikan langkahnya ketika sudah berada dekat di tepi ranjang. Mata Sang Raja mengawasi Savanna dengan saksama dan tajam kemudian.

“Tiga hari? Saya tidur selama tiga hari?” tanya Savanna terkejut.

Bibir Raja Kallend menipis.

“Mungkin tidak tepat dibilang tidur. Kau pingsan, kau bernapas dan denyut nadimu normal, semua di fisikmu normal, hanya saja kesadaranmu seolah tertelan, membuat matamu terpejam dan tak bisa merespons rangsangan apa pun dari luar.”

“Ah....” Begitu terkejutnya Savanna hingga sesaat dia tak bisa menanggapi perkataan Raja Kallend dan hanya menyentuh tangannya ke bibirnya yang membuka.

Gerakan Savanna itu membuat mata ungu Raja Kallend terpaku di bibir Savanna, dan kerutan terlihat di keningnya kemudian.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Raja Kallend dengan suara kaku.

Savanna mengerutkan keningnya, menengadah ke arah Raja Kallend dan menyentuh untaian rambut panjangnya di telapak tangannya.

“Yang Mulia, apakah Yang Mulia melihat apa yang saya lihat?” tanya Savanna dengan terbata, ada sedikit kecemasan di matanya. “Warna rambut saya? Apakah warna rambut saya berubah?” tanya Savanna dengan nada sedikit panik.

Sang Raja terdiam, tak segera menjawab pertanyaan Savanna, mata Raja Kallend menatap Savanna dalam-dalam seolah menusuk ke hatinya hingga membuat Savanna merasa canggung.

“Apakah kau sudah bisa mengingat sepenuhnya apa yang terjadi? Atau kau tidak bisa mengingat apa-apa?” tanya Raja Kallend kemudian, memecah keheningan dengan nada suaranya yang tajam.

Savanna melebarkan mata mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Kallend itu.

Mengingat kembali? Mengingat apa?

Pada saat itu, otak Savanna seakan dikomando untuk melakukan kilas balik tentang apa yang terjadi di masa lalu, tentang bagaimana dia bisa sampai berakhir di ranjang ini.

Kelebatan memori itu pun langsung datang menerjang dengan gambaran jelas yang saling bertumpukan cepat. Semuanya seketika berkelebat di dalam ingatan Savanna.

Dari pesta dansa ulang tahun Raja yang kacau balau, sampai dirinya yang berakhir di pelukan Raja Kallend yang menciuminya dengan penuh hasrat hingga kepala Savanna terasa pening dan berkunang-kunang. Setelahnya, ingatannya gelap, seakan alam sadarnya tidur pulas hingga tak bisa menampilkan gambaran apa pun lagi.

Wajah Savanna benar-benar merah padam kali ini. Terlebih lagi gambaran Raja Kallend yang mencumbui Savanna dengan begitu buas di saat Savanna tak siap menghadapinya terus menerus muncul di dalam benaknya.

Mata Savanna kemudian beralih menatap ke arah Raja Kallend dengan keterkejutan yang amat sangat, hanya untuk dipaku oleh tatapan tajam Raja Kallend yang ternyata sejak tadi tak lepas darinya.

“Jadi, kau sudah ingat.” Raja Kallend berucap kaku dengan bibir menipis. “... semuanya,” sambungnya kemudian dengan nada penuh arti.

Rona merah di wajah Savanna seolah membakarnya, dan dia menundukkan kepalanya, bingung harus menjawab apa.

Tapi kemudian matanya berlabuh ke rambutnya yang berwarna keperakan dan Savanna menengadahkan kepalanya lagi ke arah Raja Kallend.

“Yang Mulia... rambut saya. Apakah itu ada hubungannya dengan....”

Seketika Savanna tak bisa melanjutkan perkataannya. Rasa malu yang amat sangat membuat suaranya tersekat di tenggorokan.

Ekspresi Raja Kallend tampak kaku, seolah Sang Raja menahan diri supaya apa yang dirasakannya tak tampak di permukaan.

“Boleh aku duduk?”

Raja Kallend bertanya dengan dingin, mata ungunya melirik ke sisi tepi ranjang tempat Savanna berbaring.

Savanna tentu saja tak bisa menolak. Dia masih duduk di atas ranjang itu dan meskipun canggung, dia terpaksa menganggukkan kepalanya.

Raja Kallend tak menunggu Savanna mengeluarkan suara, baginya, anggukan Savanna sudah cukup untuknya. Karena itulah, sang raja langsung bergerak duduk di tepi ranjang, dekat dengan Savanna.

Tangan Raja Kallend lalu bergerak dan tiba-tiba saja mengambil helaian rambut Savanna di telapak tangannya.

Helaian rambut Savanna itu begitu lembut seperti bulu di sela jarinya dan Raja Kallend mengamati helaian rambut Savanna itu dengan tatapan intens sebelum kemudian beralih menatap Savanna lagi.

“Ya. Menjawab pertanyaanmu tadi, kau tidak sedang berhalusinasi. Aku jelas melihat hal yang sama denganmu. Warna rambutmu berubah warna menjadi perak. Begitu pun warna matamu,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna masih merasa canggung dan malu karena Raja Kallend duduk dengan begitu dekat, tetapi saat ini, keterkejutan mengalahkan rasa malunya.

“Warna mata saya?” ulang Savanna dengan bingung.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Warna matamu berubah ungu, sama seperti warna mataku dan Elzar, kau bisa melihat di cermin nanti,” jawabnya cepat.

Ekspresi Savanna langsung dipenuhi kengerian.

“Apakah... apakah itu berarti—” Savanna menelan suaranya dengan takut. *Apakah itu berarti mereka bersaudara dan berhubungan darah?* Itu adalah pertanyaan yang tak bisa diucapkan oleh Savanna saking takutnya dia mendengar jawabannya. Namun, sepertinya Raja Kallend mengerti apa yang dimaksudkan oleh Savanna.

Raja Kallend pun menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Aku dan kau tidak bersaudara dan tidak berhubungan darah. Aku sudah memastikannya.”

Raja Kallend menyipitkan matanya ke arah Savanna.

“Meski di matamu mungkin kau menganggapku tak punya cukup moral, tetapi aku tak akan segila itu memilih mencumbu seseorang yang berhubungan darah denganku.”

“Y-yang Mulia!” Savanna berseru tanpa sadar untuk mencegah Sang Raja berucap yang lebih vulgar daripada ini, wajahnya kali ini benar-benar merah.

Senyuman di bibir Raja Kallend berubah penuh ironi kemudian.

“Meskipun aku tak tahu kenapa, tetapi matamu dan rambutmu berubah karena aku menyentuhmu.”

Ekspresi Raja Kallend tampak gelap.

“Yah, rambut dan matamu memang selalu berubah jika aku menyentuhmu terlalu dekat, karena itulah aku memberikanmu cincin dengan batu penahan itu supaya kau tak berubah ketika kusentuh.”

Savanna terperangah.

“Jadi... perubahan saya, sudah terjadi sejak lama?” tanya Savanna cepat. “Dan Yang Mulia... Anda sudah mengetahuinya sejak dulu?”

“Aku sudah mengetahuinya sejak lama dan aku berusaha menyembunyikannya karena aku merasa bahwa bukan saat yang tepat membuka semuanya. Itu sudah pasti akan menimbulkan kegaduhan yang tak kuinginkan. Tapi ternyata, ada hal-hal yang tak bisa kukendalikan.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Bisa dibilang, kemungkinan besar aku menyentuhmu berlebihan sehingga cincin penahan di tanganmu hancur dan rambut dan warna matamu berubah permanen.”

“Anda mengatakan ‘mungkin’?” Savanna tak bisa mengabaikan ketidakyakinan yang ada di dalam suara Raja Kallend dan dia langsung menebak dengan telak.

Apakah jangan-jangan, sama sepertinya, Raja Kallend tidak ingat apa-apa?

Savanna menengadahkan kepalanya, memberanikan diri untuk menatap mata ungu Raja Kallend dengan lekat.

“Apakah Anda tak ingat apa pun seperti saya?” tanyanya terbata.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Batas ingatanmu mungkin sama sepertiku.”

Sinar mata Raja Kallend entah kenapa terasa begitu intens sehingga membuat jantung Savanna berdetak lebih cepat daripada yang seharusnya.

“Aku masih ingat bagaimana aku sangat berhasrat kepadamu, bagaimana aku mencumbumu dengan niat untuk menyatukan diri denganmu, bagaimana aku menciumimu seolah-olah menciumimu adalah satu-satunya pereda kehausanku.”

Suara Raja Kallend berubah parau, dan matanya memaku Savanna yang menundukkan kepala dengan wajah merah padam.

“Lalu cahaya itu menelan kita berdua. Sebastian bilang bahwa cahaya itu laksana ledakan yang memancar dari ruangan tempat kita berada dan terlihat hingga beberapa kilometer jauhnya dan hanya berlangsung beberapa detik sebelum kemudian lenyap. Pada saat itu, Sebastian dan yang lainnya mencoba masuk ke dalam ruangan karena khawatir bahwa kita terluka. Tetapi dia berkata bahwa aku meraung dan mengusirnya keluar ruangan dengan bentakanku.”

Raja Kallend tersenyum penuh ironi.

“Aku sama sekali tak ingat bagian di mana aku membentak dan mengusir Sebastian. Namun, pada intinya, tak ada lagi yang berani mengganggu dan masuk ke dalam ruangan itu. Karena itulah, aku dan kau dibiarkan di dalam ruangan itu sampai pagi menjelang.”

Raja Kallend mengerutkan kening seolah mengingat-ingat.

“Aku baru terbangun di pagi harinya saat cahaya matahari masuk dari jendela dan menimpa wajahku. Pada saat itu aku berbaring di atas sofa dengan kau di dalam pelukanku.”

Ekspresi Raja Kallend berubah intens.

“Pada saat itu, kita berdua sama-sama tak berpakaian.”

Savanna terkesiap, kali ini rona pucatlah yang mewarnai wajahnya. Dan di saat yang sama, kebingungan juga menguasainya, membuatnya tidak tahu harus berkata dan berbuat apa sehingga hanya terpaku dengan ekspresi *shock* menatap ke arah Raja Kallend.

Di sisi lain, Raja Kallend tampaknya memang sengaja mengambil kesempatan itu itu terus maju tanpa halangan.

Raja Kallend bergerak turun dari posisi duduknya di atas ranjang dan kemudian secara tiba-tiba berlutut di tepi ranjang.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku tidak bisa memastikan apakah aku telah menodaimu atau belum. Namun, entah fisikmu sudah ternoda

atau belu, yang pasti pada saat ini reputasimu sudah ternoda di hadapan semua orang dan aku akan bertanggung jawab.”

Raja Kallend dengan gerakan cepat mengeluarkan kotak cincin dari sakunya dan membukanya di hadapan Savanna.

“Karena itulah, saat ini, Aku Raja Kerajaan Deusmorte yang ke lima puluh sembilan, Kallend Mikail Christoper La Deusmorte XXV memutuskan untuk mengajukan lamaran menikahimu.”

Suara Raja Kallend menggema di ruangan yang hening itu dan Savanna seakan mendengar suara itu jauh dan berulang di dalam kepalanya, membuatnya terpaku membeku dan tak mampu memberikan reaksi apa-apa.

Apakah dia sedang bermimpi? Ataukah saat ini otaknya sudah menggila sehingga jadi berhalusinasi?

Mata ungu Savanna menatap ke arah mata ungu sama yang sama dengannya. Bedanya, ketika mata ungu Savanna tampak berkabut dan tak yakin, mata ungu Raja Kallend terlihat tajam dan penuh tekad.

Raja Kallend berlutut dan mengajukan lamaran kepadanya di hadapannya...

Tangan Savanna tanpa sadar bergerak mengusap matanya cepat dan menggosoknya dengan putus asa, seolah berharap apa yang ada di hadapannya seketika menghilang setelah dia menggosok matanya dengan benar.

Sayangnya, sosok Raja Kallend yang berlutut di tepi ranjang sambil menyodorkan kotak cincin yang terbuka dengan cincin bertakhtakan berlian ungu di dalamnya itu, masih tetap ada bahkan setelah Savanna menggosok matanya dengan kuat hingga terasa sakit.

Raja Kallend menipiskan bibir dengan sinis ketika melihat bagaimana Savanna berusaha terus menggosok matanya seolah berusaha menyingkirkan Sang Raja secara ajaib dari pandangannya.

“Aku tak akan hilang,” ucap Raja Kallend kemudian tanpa bisa menyembunyikan nada sinis dalam suaranya. “Jadi tak usah kau gosok matamu sampai sakit,” tambahnya cepat.

Savanna segera menurunkan tangannya dengan sikap malu dan kedua jemarinya segera saling berjalinan dan saling meremas di pangkuannya dengan sikap panik.

“S-saya rasa, Yang Mulia tidak perlu terburu-buru dalam mengambil keputusan.”

Savanna berucap dengan terbata kemudian, berhasil membuat suaranya terdengar tegas ketika berucap meskipun wajahnya terasa panas dan merah setengah mati.

“Mak-maksud saya... kita semua tak tahu apa yang sebenarnya terjadi karena kita... sama-sama tidak bisa mengingatnya.”

Napas Savanna tersekat, begitu pun pita suaranya yang seolah terpelintir hingga membuat suara yang keluar dari mulutnya nyaris terpelintir.

“J-jadi... maksud saya... Yang Mulia belum tentu... belum tentu sudah... menyentuh saya,” ucap Savanna dengan suara terbata. Ketika berhasil menyelesaikan apa yang dia maksudkan, Savanna menghela napas lega karenanya.

Ekspresi Raja Kallend tampak tak terbaca kemudian.

“Selalu ada dua kemungkinan di antara ketidakjelasan.” Bibir Raja Kallend menipis penuh ironi saat menyahuti Savanna dan hal itu membuat Savanna salah paham, berpikir bahwa Raja Kallend sependapat dengannya.

“Benar, bukan? Jadi... kalau ada kemungkinan bahwa Yang Mulia belum menyentuh saja, maka... maka pernikahan tidak perlu dilaku—“

“Dua kemungkinan itu, adalah ya dan tidak.”

Raja Kallend tiba-tiba menyela lagi, membuat kalimat Savanna terputus dan perempuan itu jadi tak bisa berkata-kata saat dipaku oleh mata ungu yang tajam menusuk itu.

“Jadi, ada dua kemungkinan. Mungkin saja, memang aku tidak menyentuhmu saat itu, tetapi sebaliknya bisa jadi aku memang saat itu sudah menodaimu meskipun kau tak bisa mengingatnya.”

Mata Raja Kallend tiba-tiba merendah, menatap ke arah area leher Savanna dan gaun tidurnya yang berkerah rendah sehingga menampilkan bagian atas dadanya.

“Tapi, kau tentu tak bisa mengabaikan fakta bahwa aku terbangun dengan kau telanjang di pelukanku dan juga jejakku tertinggal di tubuhmu.”

Kalimat Raja Kallend itu membuat Savanna terperangah.

“Jejak?” tanyanya kebingungan.

Mata Raja Kallend menelusuri area bahu Savanna, lalu merendah lagi dengan penuh arti sebelum kemudian kembali memaku wajah Savanna.

“Jejak yang bisa ditinggalkan seorang lelaki ketika bercinta dengan wanitanya.”

Suara Raja Kallend terdengar lambat merendah dengan penekanan di setiap katanya.

“Bekas ciuman... dan... jejak-jejak esensi benih dari seorang lelaki... tertinggal di tubuhmu,” pungkasnya kemudian.

Kalau saja Savanna bisa memohon semoga tanah di bawahnya terbelah lalu menelannya hingga dia bisa musnah dari dunia ini lalu dikabulkan, pasti Savanna akan memohon keras-keras dengan sepenuh hatinya supaya itu benar-benar terjadi. Sayangnya, hal itu hanyalah fantasi paniknya di saat terdesak seperti ini.

Savanna tahu bahwa dia tak bisa lari dan bersembunyi. Meskipun sekarang rasa panas di wajahnya sudah tak tertahankan dan entah sudah semerah apa wajahnya saat ini karena menahan rasa malu tak terhingga.

Ingin rasanya Savanna membungkuk lalu menggunakan kedua telapak tangannya menangkap wajahnya dan bersembunyi di sana, tetapi sekali lagi, Savanna tak bisa melakukannya.

“Tapi saya tidak merasakan sakit apa pun... dan juga... tidak ada darah, bukan?” tanya Savanna dengan penuh harap, berpegang pada setitik harapan tipis yang mungkin menyelamatkannya dari keharusan menikahi Raja Kallend.

Raja Kallend menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada darah,” jawab Sang Raja kemudian dengan nada tenang dan yakin.

Kelegaan langsung melingkupi hati Savanna.

“Kalau begitu... kemungkinan besar, Anda tidak menyentuh saya! Bukankah orang bilang bahwa... bahwa saat pertama selalu ditandai dengan darah? Jadi, karena tidak ada darah, maka terbukti bahwa Yang Mulia tidak menyentuh saya sehingga Yang Mulia akan terbebas dari tanggung jawab untuk menikahi sa—“

“Apakah kau dibesarkan di jaman batu sehingga kau menganut paham kuno itu?” Raja Kallend menyela lagi dan mengerutkan keningnya.

“Malam pertama tidak selalu ditandai dengan darah. Jika seorang lelaki bisa menyiapkan perempuannya dengan baik dan rileks, terkadang

memang tidak ada darah. Aku bahkan pernah mendengar pengantin yang baru memberikan tanda darah di malam kedua atau ketiga.”

Ekspresi Raja Kallend tampak serius ketika menjelaskan.

“Bagaimanapun, aku sudah meninggalkan pandangan kuno itu dan menurutku, darah tidak bisa digunakan sebagai tanda kesucian seorang wanita,” tambahnya tegas kemudian.

Savanna terperangah, entah kenapa saat ini dia merasa membentur batu yang sangat keras, seolah setiap dia mencoba bergerak ke arah lain, Raja Kallend membentangkan tembok itu untuk memerangkapnya hingga dia tak berdaya.

“Savanna, Sudah jelas bahwa pada pagi hari itu, kau terbangun telanjang bersamaku dengan jejak-jejak sisa percintaan di tubuhmu. Dan ramuan sihir itu, ramuan itu disebut ramuan cinta dengan hubungan seks sebagai satu-satunya jalan untuk penawarnya.”

Raja Kallend tahu bahwa Savanna malu dengan perkataannya yang vulgar itu, tetapi untuk saat ini dia tak peduli dan terus melanjutkan perkataannya.

“Aku terbangun dengan kondisi sembuh sepenuhnya dan efek dari ramuan sihir itu sudah hilang musnah tanpa jejak dari tubuhku. Kau tentu tahu apa artinya itu, bukan?”

Ketika lidah Savanna tampak kelu dan tak bisa menjawab pertanyaan itu, Raja Kallend pun melanjutkan kembali dengan cepat.

“Dan jangan lupa, bukan hanya aku saja yang menjadi saksi, seluruh bangsawan yang hadir di pesta itu tahu bahwa kau masuk ke dalam ruangan itu untuk menjadi penawarku, mereka semua juga menjadi saksi cahaya terang yang meledak dari ruangan tempat kita berada. Dan juga, para pelayan yang membersihkan ruangan itu di pagi hari, Lucia, Cerberus, Sebastian, Alfredo dan mereka semua yang terlibat secara langsung, mereka juga menjadi saksi bahwa kemungkinan besar, aku

sudah menyentuhmu. Kau tentu tak bisa melenggang begitu saja dengan semua hal itu, reputasimu akan hancur berantakan jika kau tak segera kunikahi dan membuatmu dipandang sebagai wanita rendahan di Kerajaan Deusmorte.”

Penjelasan Raja Kallend itu benar adanya dan Savanna tak bisa membantahnya.

Membayangkan bahwa ada begitu banyak saksi membuat Savanna didera ketakutan. Meskipun begitu, Savanna masih tak mau menyerah untuk menyelamatkan diri dari pernikahan paksa itu.

“Yang Mulia, meskipun begitu, Anda tidak bisa mengambil tanggung jawab yang... yang tidak diperlukan dengan menikahi saya. Maksud saya... saya berencana melajang dalam pengasingan sampai tua, jadi bukan masalah jika reputasi saya rusak dan tidak ada yang mau menikahi saya. Lagi pula, Yang Mulia juga bilang bahwa sebagai Querida Yang Mulia, saya tidak boleh menikah. Karena itu—”

“Putri Savoy. Tentu kau harus ingat bahwa saat ini bukan hanya reputasimu yang dipertaruhkan, reputasiku juga dipertaruhkan.” Raja Kallend menyela dengan sikap tak sabar, lalu menyambung kalimatnya dengan tegas. |Ini adalah perintah dan kau tak boleh melawan perintah raja.”

Sikap perlawanan Savanna yang selalu menolak usaha Raja Kallend untuk menikahnya pada akhirnya membuat Raja Kallend geram. Ada sedikit rasa tersinggung di dalam benak Raja Kallend melihat Savanna yang berusaha sekuat tenaga supaya pernikahan ini tidak terjadi. Seolah-olah, dia tak cukup baik untuk melamar perempuan di hadapannya ini.

Apa yang ada di benak Savanna? Apakah dia... sedang menunggu Elzar hingga tak ingin menerima lamarannya?

Dewa kematian Yazza mengatakan bahwa Savanna berhubungan dengan kejayaan Elzar sebagai Raja, jadi pada saat ini, Kallend tahu

bahwa dia telah mengambil risiko besar dengan merebut Savanna dari tangan Elzar.

Tapi tetap saja, ini harus dilakukan, bukan?

Sebab, jika Dewa Kematian Yazza tidak berkenan, bukankah pada malam itu beliau seharusnya turun tangan dan bertindak mencegah pada saat Kallend menyentuhkan tangannya di tubuh Putri Savanna?

Kenyataannya, Savanna dibiarkan tetap berakhir di pelukannya. Bukan hanya itu, perubahan wajah dan mata Savanna menjadi permanen sepenuhnya seolah tak ada gunanya lagi menyembunyikan kenyataan bahwa Savanna adalah juga anak yang terberkati.

Sudah kepalang basah. Pada saat ini, Kallend tahu bahwa menikahi Savanna adalah keputusan terbaik, apalagi dengan perubahan mencolok Putri Savanna dengan rambut perak dan mata ungunya yang sudah pasti akan mengejutkan publik yang melihatnya.

Tentu saja pernikahan ini akan berlangsung tanpa ada yang bisa menentangnya. Warna rambut dan mata Savanna adalah senjatanya.

Kallend tak menyangka bahwa dia akan menggunakan kenyataan bahwa Putri Savanna adalah anak yang terberkati sebagai senjatanya melawan musuhnya dalam waktu secepat ini, namun dia tahu bahwa dia harus melakukannya untuk menyelamatkan situasi.

Meskipun menciptakan kegaduhan luar biasa yang tentu tak disukai oleh Kallend, tetapi kenyataan bahwa Putri Savanna adalah juga anak yang terberkati, akan memukul mundur Perdana Menteri Hugo dan kroni-kroninya dengan cepat.

Dengan pernikahan ini, Kallend memaksa Putri Savanna memberikan dukungan atasnya, dan bukannya atas Elzar, sehingga kekuatan Raja Kallend jelas jauh lebih kuat dibandingkan Perdana Menteri Hugo.

Selama ini Kallend sama sekali tak pernah memikirkan kemungkinan menikahi Putri Savanna sebagai jalan keluar. Namun dipikir-pikir, setelah dia berniat melakukannya, ternyata ini adalah jalan terbaik untuk menciptakan dominasi kekuatannya melawan musuh-musuhnya.

Pasangan yang kedua-duanya saling terberkati, dengan anak lelaki yang terberkati pula. Bagaimana mungkin Perdana Menteri Hugo bisa melawannya?

Ya, dia mungkin merebut Putri Savanna dari Elzar yang seharusnya lebih berhak didampingi oleh Savanna. Namun, entah kenapa saat ini Raja Kallend tak merasa bersalah sama sekali.

“Mungkin aku harus mengulang lagi supaya kau mengerti. Ini adalah perintah dari rajamu. Kau tidak punya pilihan lain. Aku, harus menikahimu dan kau harus menerimanya. Sekarang, berikan jarimu,” tukas Raja Kallend dengan nada tegas menuntut.

Ketika Savanna hanya terpaku dan tak memberikan jawaban, Raja Kallend pun berdecak, lalu dengan cepat Sang Raja mengambil cincin itu, meraih jari-jemari tangan Savanna dan langsung memasang cincin itu di jari Savanna sebelum Savanna bisa membantah atau menolak.

Cincin itu dibuat dari batu permata berwarna ungu yang sangat indah, bagian sampingnya dihiasi dengan permata kecil yang berkilau dan disusun memagari lingkaran cincin tersebut sehingga membuatnya tampak semakin elegan dan berkelas..

Savanna menunduk menatap jarinya dengan bingung dan takjub dan sejenak otaknya seolah tumpul seolah tak bisa diajak berpikir.

Sementara itu, Raja Kallend tersenyum ketika melihat betapa pasnya cincin itu di jari Savanna.

Sang Raja bangkit dari duduknya, lalu tangannya bergerak menggenggam tangan Savanna yang mengenakan cincin tersebut

sementara tubuhnya membungkuk di dekat Savanna sehingga wajahnya dekat dengan perempuan itu.

“Ini adalah cincin pertunangan. Mulai saat ini, kau adalah tunanganku.”

Kembali Raja Kallend berucap dengan suara tegas.

“Pernikahan akan dilakukan dalam waktu dekat, dan sebelumnya kita akan melakukan pengumuman pertunangan di depan publik. Aku juga akan memberikan penjelasan kepada semua orang bahwa kau tak berhubungan darah denganku dan aku akan mencabut nama bangsawan La Deusmorte dari namamu serta menggantinya dengan nama bangsawan lain yang pantas untukmu.”

Entah kenapa, wajah Raja Kallend terasa terlalu dekat dengan Savanna, membuat Savanna hanya bisa diam dan menatap Sang Raja dengan ekspresi tegang.

Lalu, tangan Raja Kallend bergerak menyentuh sisi pipi Savanna dan mengusapnya lembut.

“Apakah ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan ciuman kesepakatan, hmm?” tanyanya kemudian dengan suara rendah dan parau.

Savanna membeliak, lalu dengan segera dia menggelengkan kepala dan membuka mulutnya untuk mengatakan tidak.

Sayangnya, kesempatan itu malahan digunakan oleh Raja Kallend untuk menanamkan bibirnya di sela bibir Savanna, lalu dengan tanpa ijin melumat bibir itu lembut, mencecap rasanya dengan ciuman yang dalam dan sensual.

Gigi Raja Kallend bergerak lembut menggigit bibir bawah Savanna dengan sengaja dan ketika erangan meluncur keluar dari mulut Savanna yang terkejut seolah tersengat listrik, Raja Kallend langsung

membungkam erangan itu dengan ciuman yang jauh lebih berhasrat dibandingkan permulaannya.

Ketika Sang Raja berbaik hati melepaskan pertautan bibirnya karena dirasakannya bahwa Savanna yang masih tak berpengalaman dengan ciuman intens semacam itu mulai megap-megap kehabisan napas, mulut Raja Kallend langsung melengkung membentuk senyuman puas yang tak bisa ditahannya.

“Mengenai kemungkinan ya dan tidak yang kita bicarakan tadi.... tentang apakah aku sudah menyentuhmu atau tidak....”

Suara Raja Kallend terhenti, lalu Sang Raja mengusap ibu jarinya dengan sengaja di bibir Savanna yang lembap dan basah dengan sengaja, membuat tubuh Savanna menggelenyar seolah dialiri rasa asing yang tak pernah dirasakannya sebelumnya.

“Kurasa, kita akan bisa mencari tahu dan memastikannya setelah malam pertama pernikahan kita.”

Setelah berucap dengan nada paru penuh arti sensual itu, Raja Kallend tiba-tiba menegakkan tubuh dan langsung membungkuk dengan sikap formal.

“Untu saat ini, karena aku sudah menyampaikan maksudku dan mendapatkan penerimaan atas lamaranku, maka aku akan undur diri.”

Dalam sekejap, nada suara Raja Kallend berubah formal dan dingin.

“Selamat beristirahat, Putri Savanna.”

Lalu, sebelum Savanna bisa memberikan tanggapan, Sang Raja membalikkan tubuhnya dan membuka pintu sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan kamar itu dan menutup rapat pintu di belakang punggungnya.

Bab 41: Prinsip Keseimbangan

Ketika pagi hari menjelang, tubuh Savanna rasanya sudah jauh lebih sehat dari sebelumnya.

Karena itulah dia memutuskan untuk mandi dan menyegarkan diri dengan bantuan Marry, pelayan pribadi yang khusus ditugaskan untuk membantu Savanna menggantikan Lucia yang telah beralih tugas sebagai ksatria penjaga Savanna.

Marry adalah pelayan setengah baya yang menguarkan aura bijaksana dari dirinya. Lucia bilang bahwa Marry sesungguhnya adalah dayang senior dengan reputasi baik di Istana Raja.

Kenyataan bahwa Raja Kallend menugaskan Marry sebagai dayang utama untuk melayani Savanna, menunjukkan bahwa Raja Kallend memang sangat perhatian dan memberikan yang terbaik kepada Savanna. Namun, Savanna berpikir bahwa alasannya bukan itu. Raja Kallend mungkin memberikan Marry sebagai dayang pribadinya, tapi itu pasti karena Marry adalah dayang yang tidak diragukan lagi kesetiaannya kepada Raja Kallend sehingga tak mungkin mengkhianati beliau.

Anehnya lagi biasanya ketika Savanna bersiap di pagi hari, ada beberapa dayang yang bertugas melayani selain Marry sendiri, mereka melakukan berbagai banyak hal seperti membersihkan kamar, menyiapkan pakaian Savanna, membantu Savanna mandi dan sebagainya. Namun kali ini, Savanna melihat bahwa hanya Marry yang melayaninya.

“Marry, apakah kau tidak lelah? Kenapa tidak ada yang membantumu?” tanya Savanna dengan sikap berhati-hati kepada dayang pribadinya itu ketika dia duduk di depan cermin, memandang takjub ke rambut perak panjangnya yang sedang disisir oleh Marry.

Usia Marry yang jauh lebih tua membuat Savanna memanggil Marry dengan sebutan Nyonya sebelumnya. Namun, hal itu malahan

membuat Marry berlutut di depannya dan memohon untuk dipanggil dengan namanya saja karena tidak pantas jika seorang putri kerajaan memanggil dayangnya dengan panggilan Nyonya.

Sejak saat itu, karena tak ingin membuat Marry berlutut lagi di hadapannya, Savanna pun menurut dan memanggil Marry dengan namanya saja.

Marry menatap bayangan Savanna dari cermin di hadapan mereka dan tersenyum.

“Sampai dengan pengumuman dilakukan, hanya sayalah yang diperbolehkan melayani Anda. Raja Kallend memerintahkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang diizinkan saja yang bisa melihat Anda dengan rambut dan warna mata Anda yang baru,” jawab Marry dengan nada lembut sementara tangannya bergerak cekatan menyisir rambut Savanna dan menggulungnya dalam gulungan sederhana nan elegan di tengkuknya.

“Pengumuman? Pengumuman apa?” tanya Savanna bingung.

Sejenak Marry tampak ragu, menimbang-nimbang apakah dia boleh mengatakan hal itu kepada Putri Savanna. Namun, dari perintah yang diturunkan kepadanya, tak ada perintah untuk merahasiakan mengenai pengumuman itu kepada Putri Savanna.

Kalau begitu, mungkin tak apa-apa mengatakan kepada Putri Savanna supaya Sang Putri juga bisa mempersiapkan diri.

“Pengumuman pencabutan nama Deusmorte di belakang nama Anda. Yang Mulia Raja Kallend katanya akan memberikan nama bangsawan baru di belakang nama Anda.”

Marry menyahuti dengan suara serius dan melanjutkan kalimatnya kemudian.

“Anda tahu, sejak kilat cahaya yang sangat dahsyat malam itu yang cahayanya mencapai beberapa kilometer jauhnya, banyak sekali desas-^{NJ}

desus yang muncul di istana dan di kalangan para bangsawan. Yang utama adalah mengenai warna rambut dan warna mata Anda yang berubah dan juga kenyataan bahwa Anda adalah anak yang terberkati dan bukan merupakan adik sedarah dari Yang Mulia Raja.”

Marry menghentikan kalimatnya sejenak, menatap Savanna dengan saksama untuk mencari tanda keterkejutan di wajah Sang Putri. Ketika dilihatnya ekspresi Putri Savanna masih tidak berubah, Marry pun melanjutkan perkataannya.

“Karena itulah, Yang Mulia Raja memutuskan supaya Anda tetap berada di kamar sampai dengan Anda pulih dan sampai dengan Anda siap hadir di upacara pengumuman resmi tersebut. Anda tahu, ada begitu banyak orang yang sangat ingin tahu dan sangat ingin melihat untuk memastikan perubahan rambut dan mata Yang Mulia. Mereka semua bisa melakukan hal-hal yang berbahaya hanya untuk memastikan warna mata dan rambut Anda. Karena itulah, penjagaan sangat ketat di sekeliling Anda saat ini.”

Savanna melebarkan mata.

“Jadi, karena itulah Lucia juga tak kelihatan?” tanyanya kemudian.

Marry menganggukkan kepala.

“Ya, Lucia menjadi pemimpin ksatria pelindung Anda sehingga saat ini dia sangat sibuk. Bagaimanapun, Raja Kallend memerintahkan bahwa keamanan Anda adalah yang utama. Desas-desus mengenai perubahan warna mata dan rambut Anda tentu saja menciptakan berbagai macam reaksi, ada yang senang dan sudah pasti ada yang tak senang. Beberapa gosip sudah tersebar yang sepertinya disebarkan oleh fraksi bangsawan yang menentang Raja Kallend, mereka membicarakan hal-hal yang buruk—” Marry seketika menghentikan perkataannya seolah ragu untuk melanjutkan.

Hal itu membuat Savanna mengerutkan kening dengan penuh rasa ingin tahu.

“Gosip apa?” tanyanya kemudian ketika Marry tak juga berucap kata.

Marry menghela napas panjang.

“Anda tahu, para anggota fraksi bangsawan yang menentang Raja Kallend, mereka itu pengecut dan tak berani menghadapi Yang Mulia Raja secara langsung, karena itulah mereka memilih cara pengecut dengan menyebarkan gosip buruk tentang Yang Mulia Raja untuk membuat banyak orang menentang Raja Kallend. Mereka menyebarkan gosip keji... seperti bahwa rambut dan mata Anda yang berubah seperti anak yang terberkati itu adalah palsu, di mana Raja Kallend menggunakan kekuatan atau ramuan magis terlarang untuk mengubah warna rambut dan mata Anda untuk mencapai tujuannya.”

Marry menelan ludah dengan sedih.

“Mereka juga menyebarkan gosip bahwa cinta terlarang Raja Kallend kepada Anda sangatlah kuat dan setengah gila, sehingga Sang Raja membuat skenario ini supaya bisa melakukan pernikahan *incest* dengan adik tirinya sendiri.”

Wajah Savanna memucat ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Marry itu. Hatinya terasa sedih karena dia tahu bahwa serangan kejam dengan menggunakan gosip dan desas-desus tak jelas itu, sesungguhnya adalah serangan yang paling menyakitkan hati.

Semua ini karena dirinya....

Savanna menatap ke arah rambutnya yang berwarna perak dan juga matanya yang berwarna ungu. Dia mencuci rambutnya tadi, tetapi warna perak itu tetap kuat di sana. Dia juga mengedip-ngedipkan matanya sampai terasa pedih tadi, tetapi warna matanya tetap saja ungu. Tak ada tanda-tanda bahwa warna mata dan rambutnya akan kembali ke warna aslinya.

“Apakah... ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk... melawan gosip-gosip buruk itu?” tanya Savanna dengan nada cema kemudian.

Mendengar pertanyaan itu, ekspresi Marry tampak cerah seolah-olah harapan terpancar dari wajahnya.

“Tentu saja Ada, Tuan Putri. Tapi, semua itu nantinya tergantung restu Dewa Kematian Yazza,” jawab Marry dengan nada lembut.

“Restu Dewa Kematian Yazza? Tapi bagaimana caranya?” tanya Savanna lagi.

Marry menganggukkan kepalanya.

“Ya, Tuan Putri. Satu-satunya cara untuk membunuh gosip itu, adalah dengan membawa Anda ke kuil suci Dewa Kematian Yazza. Sebab, semua hal yang berhubungan dengan anak yang terberkati, terjadi dengan restu Dewa Kematian Yazza. Anda tahu, sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Deusmorte sejak ratusan tahun lalu, anak yang terberkati tidak selalu dilahirkan di setiap periode. Mereka bisa dibilang sangat jarang muncul. Bahkan, Raja Kallend adalah anak terberkati pertama yang muncul sejak ratusan tahun terjadi kekosongan anak yang terberkati. Dan, di antara anak yang terberkati itu, semuanya selalu terlahirkan sebagai seorang anak lelaki yang kemudian menjadi putra mahkota dan otomatis naik takhta menjadi raja.”

Marry mengambil jeda penjelasan panjangnya untuk mengambil napas sebelum melanjutkan kembali.

“Sudah cukup ajaib di dalam periode pemerintahan ini, ada dua anak yang terberkati sekaligus, yaitu Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar. Sekarang... ditambah dengan Anda yang bukan hanya secara ajaib menjadi anak terberkati ketiga dalam periode pemerintahan ini, tetapi juga... Anda adalah perempuan pertama yang mendapatkan status anak terberkati.”

Penjelasan Marry itu membuat Savanna mengerutkan keningnya.

“Karena semua keajaiban itu.... maka hal itu malahan menjadi senjata bagi musuh-musuh Yang Mulia Raja Kallend untuk menyerang keaslianku?” Savanna menyimpulkan dengan cepat.

Marry mengangguk tipis.

“Keberadaan Anda saat ini, terlalu ajaib sehingga orang lebih mudah menerimanya sebagai suatu rekayasa daripada suatu kenyataan,” jelas Marry dengan nada menyesal.

“Dan satu-satunya cara, adalah dengan... meminta restu Dewa Kematian Yazza di kuil suci?” tanya Savanna bingung.

Sekali lagi, Marry menganggukkan kepala.

“Semua keajaiban ini terjadi atas kehendak Dewa Kematian Yazza, jadi bukankah lebih baik, untuk menuntaskan keraguan, semuanya diserahkan kembali kepada Dewa Kematian Yazza?”

Marry menyahuti perlahan dengan pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban, lalu segera menambahkan kembali perkataannya.

“ Jadi, selain mencabut gelar bangsawan Deusmorte dan memberikan nama bangsawan baru, Raja Kallend akan memberikan gelar sebagai anak yang terberkati di kuil suci Dewa Kematian Yazza.”

Bibir Marry membentuk lengkungan senyum bijaksana ketika melanjutkan kalimatnya.

“Kuil suci Dewa Kematian Yazza, adalah kuil yang sangat sakral dan ditakuti. Semua orang percaya bahwa melakukan kejahatan dan kebohongan di sana, akan berujung pada kutukan yang mengerikan. Tidak akan ada orang yang cukup gila untuk menantang Dewa kematian Yazza di kuil sucinya. Karena itulah kuil tersebut merupakan tempat yang paling tepat untuk memastikan keaslian Anda. Jika nanti tidak terjadi apa pun di kuil Dewa Kematian Yazza, maka sudah pasti semua orang akan

teryakinkan bahwa Tuan Putri, memang benar adalah anak yang terberkati.”

“A-apakah kau benar-benar bibi Savannaku yang lama?”

Pertanyaan itu langsung meluncur dari bibir Elzar begitu dia memasuki kamar tempat Savanna masih berbaring untuk pemulihan.

Elzar tadinya melangkah masuk ke kamar Savanna dengan terburu-buru, sebab dia sangat mencemaskan bibinya itu. Sebelumnya, dia diberitahu bahwa bibinya pingsan akibat insiden ramai di pesta dansa kemarin dan tak sadarkan diri hingga Elzar tak boleh menjenguknya.

Setelah satu hari, dua hari, tiga hari dan kemudian hari ke empat Elzar menunggu dengan penuh kesabaran sekaligus kecemasan, akhirnya dia diberitahu bahwa dia mendapatkan ijin untuk menjenguk bibinya.

Karena itulah dia berlari-lari sepanjang lorong untuk menuju kamar peraduan bibinya dan menciptakan keributan di sepanjang jalan karena para pengawal dan dayang pengasuhnya tampak terbirit-birit mengejanya.

Pada akhirnya Elzar berhasil mencapai pintu kamar bibinya dan beruntung pengawal yang ada di sana langsung mengizinkannya masuk ke dalam kamar bibinya.

Namun, begitu masuk ke dalam kamar bibinya, Elzar langsung terpaku di depan pintu yang tertutup di belakangnya dan terpana.

Bibinya yang sedang duduk di atas ranjang besarnya di bawah siraman cahaya matahari dari jendela besar di samping ranjang itu... seperti bukan bibinya.

Elzar sampai mengucek mata dengan tangannya, lalu kembali menatap dengan pandangan tak yakin, hanya untuk menemukan pemandangan yang sama persis dengan yang sebelumnya.

Itu sudah jelas adalah bibinya. Wajahnya sama, bentuk tubuhnya sama... tapi... tapi kenapa bibinya memiliki rambut berwarna perak dan mata ungu seperti dirinya dan juga ayahnya?

Kenapa bibinya sekarang sangat mirip dengan Elzar? Apakah itu karena bibinya adalah saudari ayahnya?

Savanna tadinya tersenyum menyambut kedatangan Elzar yang mengambur masuk ke dalam kamarnya.

Saat itu, dia tengah berbaring di ranjang dengan selimut menutupi sampai ke pinggang. Savanna sendiri merasa bahwa tubuhnya sudah membaik dan tak lemah lagi, tetapi Marry bersikeras bahwa Savanna harus memfokuskan diri beristirahat supaya benar-benar sehat dan kuat menghadapi berbagai hal melelahkan yang akan terjadi nanti.

Akhirnya, Savanna tidak membantah lagi. Bagaimanapun, dia dilarang keluar dari kamar berpenjagaan ketat ini, jadi tak ada yang bisa dilakukannya selain duduk di atas ranjang dan menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku yang dibawa oleh Marry baginya.

Kedatangan Elzar tentu saja membuat Savanna senang, akan tetapi pertanyaan Elzar yang tak terduga di langkah pertama sang putra mahkota memasuki kamar, membuat Savanna melebarkan mata karena terkejut.

Pada saat itulah Savanna menyadari penyebab Elzar bertanya seperti itu.

Yah, ini pasti karena warna rambut dan matanya yang berubah dan mengejutkan anak itu.

Savanna memahami kebingungan Elzar, dia pun memasang senyuman paling lembut ke arah anak tampan yang menatap dirinya dengan ragu itu.

“Aku masih bibi Savannamu.”

Dengan gerakan sama lembutnya, Savanna pun mengulurkan tangannya ke arah Elzar.

“Maafkan aku karena tak sadarkan diri beberapa hari lalu dan tak bisa bermain denganmu. Apakah kau sehat-sehat saja? Kemarilah,” ajak Savanna dengan nada bersahabat yang biasa.

Elzar sejenak mengawasi wajah Savanna dengan masih diliputi keraguan. Dia kemudian sadar bahwa meskipun warna mata dan rambut bibinya berubah drastis, namun wajah, suara, sikap dan sinar mata sang bibi masihlah tetap sama.

Karena itulah, Elzar akhirnya melangkah mendekat ke pinggir ranjang dan duduk di sana.

“Apa yang terjadi kepadamu, bibi?” tanya Elzar kemudian dengan bingung.

Savanna tersenyum penuh ironi.

“Aku juga tak tahu,” jawabnya jujur. “Mereka bilang setelah insiden di pesta itu... rambut dan mataku berubah begini, seperti dirimu dan juga Yang Mulia Raja Kallend.”

Elzar tentu saja mendengar insiden di pesta itu, namun sebagai anak kecil, tentu saja dia tak mendapatkan penjelasan terperinci. Kalau boleh jujur, Elzar malahan mendengar dengan lebih jelas ketika dia memasang telinganya yang tajam untuk menguping pembicaraan gurugurunya.

Yang dia tahu adalah bahwa bibinya dari Keluarga La Catalina, berusaha meracuni ayahnya, tetapi berhasil digagalkan dan Putri

Savanna, bibinya yang ada di hadapannya ini, adalah orang yang berhasil menyelamatkan ayahnya dari keracunan. Namun, sebagai akibatnya, bibinya jadi berubah seperti ini.

“Apakah rambut dan matamu berubah karena.... berusaha menyelamatkan nyawa ayahku dari keracunan?” tanya Elzar dengan sikap polos.

Mata Savanna melebar dan tanpa bisa ditahan pipinya seketika memerah karena perkataan Elzar itu mengingatkannya akan insiden ketika dia diharuskan menjadi penawar Raja Kallend itu.

“B-bukan begitu.”

Savanna berusaha menyingkirkan rasa malunya supaya tak terdeteksi oleh tatapan Elzar yang tajam.

“Sesungguhnya, aku juga tidak tahu apa yang terjadi, tetapi Yang Mulia Raja bilang bahwa ini sesungguhnya, warna rambut dan mataku yang asli memang seperti ini, tetapi ada kekuatan magis yang menahan sehingga wujud ini tak muncul ke permukaan dan... dan baru keluar sekarang.”

Wajah Elzar tampak bingung dan matanya melebar.

“Jadi... ini semua terjadi atas kehendak Yang Mulia Yazza?” tanyanya perlahan.

Savanna menganggukkan kepalanya sebagai jawaban karena dia tak menemukan jawaban yang lain.

Ekspresi Elzar berubah ragu kemudian dan entah kenapa seakan semangat yang berkilat di matanya langsung surut seketika. Hal itu membuat Savanna gantian menatap Elzar dengan bingung.

“Ada apa? Kenapa kau begitu sedih?” tanyanya kemudian.

Elzar menundukkan kepala. NJ

“Sekarang.... kau adalah anak yang terberkati, seperti ayahku... seperti Yang Mulia Raja Kallend. Apakah itu artinya kau... kau akan berubah sikap kepadaku? Apakah kau akan menjadi dingin dan menjauh seperti yang dilakukan oleh... ayahku?” tanyanya dengan nada polos ke arah Savanna.

Hati Savanna seketika menghangat saat ditatap dengan mata besar yang berkaca-kaca sedih itu.

Ah, Putra Mahkota Elzar adalah anak yang malang.

Seumur hidupnya, sang putra mahkota tak pernah mendapatkan kehangatan cinta dari ayahnya. Dan Sang ayah, sebagai sesama anak yang terberkati.

Savanna tahu bahwa Raja Kallend pernah berkata kepada Elzar bahwa sebagai anak yang terberkati, Elzar tidak boleh menunjukkan emosinya kepada siapa pun, dia harus bersikap dingin, kaku dan keras sehingga tak ada satu orang pun yang berani mendekati dan meremehkannya.

Karena itulah, jika berada di dunia luar, Elzar selalu bersikap dingin, pendiam dan penurut sama seperti ayahnya.

Orang-orang yang melihat Elzar dari tampak luarnya pasti akan berpikir bahwa Elzar adalah anak cerdas yang bersikap dewasa sebelum waktunya. Mereka semua tidak tahu bahwa Elzar adalah anak-anak biasa yang berjiwa hangat penuh kasih sayang dan dipaksa untuk menyembunyikannya. Elzar hanya bersikap ceria seperti anak-anak yang sesungguhnya, jika sedang bersama dengan Savanna.

Pemikiran Elzar yang polos pasti langsung menyimpulkan bahwa jika Savanna menjadi anak yang terberkati seperti dirinya dan Raja Kallend, maka Savanna pun akan bersikap dingin seperti yang dilakukan oleh ayahnya.

Savanna tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dengan lembut dia kemudian membuka tangannya ke arah Elzar.

“Tentu saja aku tidak akan berubah sikap kepadamu. Warna rambut dan mataku memang berubah, tetapi aku masihlah bibimu yang sama.”

Savanna berucap sambil menganggukkan kepala mengundang lagi ke arah Elzar.

“Kemarilah,” ucap Savanna dengan lembut mengajak Elzar ke pelukannya.

Sejenak, Elzar tampak ragu. Namun, pelukan bibinya adalah sesuatu yang menyenangkan baginya dan sulit untuk ditolak, karena itulah tanpa pikir panjang, Elzar pun melompat dan langsung jatuh ke pelukan Savanna yang duduk di atas ranjang.

Savanna merangkul Elzar dengan erat ke dalam pelukannya.

Dikecupnya rambut Elzar dengan sayang dan bibirnya mengurai senyuman.

“Kau terasa lebih kurus,” ucap Savanna kemudian sambil mengerutkan keningnya. “Apakah kau tak banyak makan beberapa hari ini?” tanya Savanna kemudian.

Elzar melingkarkan lengan mungilnya untuk memeluk Savanna erat-erat dan menggelengkan kepala sedikit.

“Aku makan.... tapi aku tak begitu berselera,” sahutnya kemudian.

Savanna menjauhkan wajah Elzar sedikit, lalu mencubit hidung Elzar dengan sikap sayang.

Kenyataan bahwa Putra Mahkota yang bersikap angkuh di depan umum memperbolehkan Savanna memanjakannya seperti ini, membuat Savanna merasa semakin sayang kepada Elzar.

“Tidak boleh begitu. Putra Mahkota masih dalam masa pertumbuhan dan masih harus banyak belajar supaya menjadi lebih hebat daripada sekarang. Otak yang dipakai dan juga tenaga yang digunakan, itu semua membutuhkan asupan makanan. Jadi, ke depannya nanti, apa pun yang terjadi, kau harus memastikan bahwa kau makan dengan benar, oke?” tanya Savanna dengan nada menuntut yang dibaluri oleh kasih sayang.

Elzar menipiskan bibir, seolah tak suka dipaksa makan jika dia tak berselera. Namun, meskipun begitu, dia tak membantah. Demi bibi Savannanya, dia rela melakukan sesuatu yang tak disukainya.

“Aku akan makan dengan benar, asalkan bersama Bibi Savanna!” serunya kemudian dengan mata berkilat keras kepala.

Savanna terkekeh karenanya. Diusapnya kepala Elzar dengan sayang, lalu dipeluknya anak itu lagi.

“Lalu kau akan berpuasa jika tak ada aku, begitu?” tanya Savanna kemudian.

Matanya menatap ke arah mata ungu berkilau yang indah itu.

“Tidak boleh begitu, Elzar.” Dengan tegas tetapi lembut, Savanna menepuk bahu mungil Elzar.

“Tubuh yang diberikan kepadamu ini, tubuh yang sehat dengan dua tangan, dua kaki dan lengkap sempurna, adalah anugerah. Kau harus menghargai apa yang menjadi anugerah untukmu dan tak boleh merusaknya. Salah satu cara menghargai tubuhmu adalah dengan makan makanan yang bergizi. Dengan begitu, tubuhmu akan sehat dan kuat.”

Savanna menatap ke arah Elzar seolah melihat apakah Elzar sudah memahami maksudnya atau belum dan ketika melihat wajah serius Elzar yang mengerutkan kening saat mencoba mencerna perkataannya, Savanna pun terkekeh dan menghadiahkan kecupan di dahi Elzar.

“Kau harus makan karena mencintai tubuhmu, jadi tak boleh ada persyaratan demi kepentinganmu sendiri, *Oke?*” tanya Savanna lagi.

Kali ini, Elzar benar-benar tak membantah. Anak itu menganggukkan kepala, tahu bahwa apa yang dikatakan oleh bibinya itu benar adanya.

“Oke,” sahut Elzar sambil menatap Savanna dengan mata bulatnya yang bening dan menggemaskan.

“Tapi... aku akan lebih senang jika.... jika bisa makan bersama bibi.” Elzar berusaha mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya dan akhirnya berseru dengan suara keras dan yakin.

“Sebab, jika aku makan bersama bibi, semua rasa makanan yang kutelan menjadi lebih enak!” serunya kemudian.

Pada saat Elzar berucap itulah, pintu ruangan kamar itu pun terbuka dan Raja Kallend melangkah memasuki ruangan.

Raja Kallend masuk di saat yang tepat, sehingga suara Elzar yang lantang dan menggema ke seluruh penjuru ruang kamar dan terdengar jelas di telinganya.

Bibir Raja Kallend langsung menipis penuh ironi.

Sungguh anak yang sangat pandai. Bahkan di usia yang sekecil itu, Elzar ternyata sudah pandai memainkan kata-kata manis untuk merayu perempuan.

Mata ungu nan tajam dari Raja Kallend menatap ke arah Elzar yang tengah melingkarkan tangan mungilnya ke tubuh Savanna dan juga ke arah tangan Savanna yang tampak memeluk Elzar dengan erat.

Sepertinya, dia terlalu disibukkan dengan urusan kerajaan sehingga lupa memantau hubungan Savanna dengan Elzar.

Memangnya, sejak kapan Savanna dan Elzar jadi seakrab ini?

Apakah karena dua manusia ini disatukan oleh rencana takdir Dewa Kematian Yazza di masa depan, sehingga mereka jadi seakrab ini dalam waktu singkat?

Apakah ada ikatan tak kasat mata yang tak bisa dilihat dan tak bisa diputus olehnya di antara Elzar dan Savanna?

Raja Kallend menipiskan bibirnya ketika memikirkan itu semua.

Tetapi, biarpun Dewa Kematian Yazza mengatakan bahwa takdir Savanna dan takdir Elzar saling menyatu demi kejayaan anak itu di masa depan, bukankah ketika dia menyentuh Savanna, Sang Dewa tidak berbuat apa-apa?

Itu berarti, semua yang terjadi sebelumnya, sesungguhnya juga diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, bukan?

Mata Raja Kallend mengawasi Savanna dan Elzar yang tampak membeku ketika menatap kedatangannya yang tiba-tiba.

“Jaga sikapmu, Elzar. Apakah pantas seorang putra mahkota bersikap seperti anak kecil yang manja seperti itu?” Nada suara Raja Kallend seketika berubah dingin sehingga seakan membekukan suhu di dalam ruangan itu.

Elzar sendiri terkesiap dan anak itu dengan panik langsung melepaskan diri dari pelukan Savanna, melompat turun dari pangkuan Savanna dan menapakkan kaki mungilnya di karpet lembut yang melapisi lantai kamar itu.

“H-hormat kepada ayahanda, Yang Mulia Raja!” seru Elzar dengan suara terbata-bata.

Melihat Elzar yang begitu panik membungkuk di depan ayahnya, membuat hati Savanna langsung dipenuhi dengan rasa iba. Apalagi dilihatnya pundak Elzar yang gemetaran seakan takut dimarahi lebih lanjut oleh ayahnya.

Savanna pun beranjak turun dari ranjang dan hal itu membuat Raja Kallend mengerutkan keningnya.

“Kau tak perlu turun untuk menghormat, kau belum pulih benar,” ucap Raja Kallend dengan nada suara galak.

Tapi kali ini, suara galak Raja Kallend tak membuat Savanna gentar. Dengan cepat dia membungkuk dan mengusap salam penghormatan di depan Raja Kallend sebelum kemudian dia memosisikan dirinya berdiri di belakang Elzar dan menyentuh kedua bahu mungil Elzar seolah menjadikan dirinya penyokong anak itu.

“Yang Mulia, mungkin Yang Mulia lupa. Namun, Putra Mahkota Elzar memang masih seorang anak kecil. Usianya baru lima tahun.”

Savanna berusaha menahan diri supaya suaranya tetap sopan, meskipun begitu tetap saja ada nada tajam yang tersirat di sana.

“Saya adalah pengasuh Yang Mulia Putra Mahkota, karena itulah saya memutuskan untuk memperlakukan Putra Mahkota Elzar dengan prinsip keseimbangan,” sambung Savanna dengan nekat kemudian.

Raja Kallend sesungguhnya terkejut karena Savanna berani menyanggahnya. Seketika bibirnya mengulas senyuman sinis.

Yah, kalau dipikir-pikir, dalam kondisi apa pun Savanna memang memiliki otak cerdas yang membuatnya sangat pandai berbicara untuk melepaskan dirinya dari kesulitan.

Tapi, tentu saja dia tak akan membuat semuanya mudah untuk Savanna.

Perempuan ini akan menjadi istrinya, jadi dia akan membuat Savanna menurut kepadanya dan tak membantah setiap perkataannya.

Mata Raja Kallend menajam ketika menatap ke arah Putri Savanna kemudian.

“Apa yang kau maksud dengan prinsip keseimbangan?” tanyanya lambat-lambat.

Savanna menelan ludahnya. Dari tatapan Raja Kallend, entah kenapa Savanna jadi merasa bahwa dia bisa kehilangan nyawanya kalau dia salah menjawab.

“Prinsip... prinsip keseimbangan... adalah... adalah... maksud saya... Putra Mahkota Elzar telah sibuk sepanjang hari menerima pelajaran dari guru-gurunya, baik pelajaran tentang ilmu pengetahuan dan sejarah, maupun pelajaran fisik yang membutuhkan kekuatan fisik. Karena itulah... setidaknya saya ingin memberikan Putra Mahkota Elzar keseimbangan supaya perkembangan mental putra mahkota Elzar pun baik ke depannya... jadi saya... ingin mengasuh Putra Mahkota Elzar dengan kasih sayang.” Savanna berusaha menjelaskan terbata, matanya menatap ke arah Raja Kallend dengan takut.

Lengkungan sinis masih tampak di bibir Raja Kallend mendengar penjelasan Savanna itu.

Betapa beruntungnya Kallend memiliki Savanna yang tulus hendak memberikan kasih sayang untuk keseimbangan perkembangan mentalnya.

Kalau dipikir-pikir, nasibnya dulu jauh lebih buruk dari Elzar, jangankan mendapatkan kasih sayang, dia dibesarkan dengan kebencian dan nafsu membunuh ibu tirinya dan juga ketidakpedulian ayahnya, itu semua masih ditambah dengan pertunjukan kasih sayang yang diberikan ayahnya kepada adik-adik tirinya di hadapannya.

“Tidak.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan ekspresi gelap kemudian, membuat Savanna mengerutkan keningnya.

“Tidak?” ulang Savanna tanpa sadar karena dia tidak mengerti maksud perkataan Raja Kallend.

Sang Raja menatap Elzar dengan dingin, kemudian dia beralih menatap Savanna dengan tegas.

“Aku tidak menyetujui prinsip keseimbanganmu. Kasih sayang tidak diperlukan untuk seorang anak lelaki bertumbuh menjadi kuat. Seorang Putra Mahkota tidak perlu dibesarkan dengan kasih sayang berlebihan. Itu akan membuat mentalnya lemah dan lembek.”

Raja Kallend berucap dengan sinis ke arah Savanna, lalu ketika dilihatnya Savanna membuka mulut hendak membantahnya, Sang Raja buru-buru menambahkan ucapannya.

“Jika kau menjadi ibu Elzar nanti, kau harus membesarkan anakmu dengan tegas, aku tak menyetujui konsep prinsip keseimbanganmu itu,” ucap Raja Kallend dengan dingin.

Savanna membeliakkan matanya.

Salah satu tujuannya memberikan kasih sayang kepada Elzar, adalah supaya Sang Putra Mahkota tidak tumbuh menjadi pribadi yang tak menyenangkan seperti Raja Kallend itu.

Sungguh, Sang Raja benar-benar sosok berkepribadian paling buruk yang pernah Savanna temui. Namun, tentu saja Savanna tak berani mengucapkan apa yang ada di dalam pikirannya itu karena dia masih sayang nyawanya. Y

Yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah menatap ke arah Raja Kallend yang balas memandangnya sinis, tanpa berani berucap kata.

“Ibu saya?”

Suara Elzar yang bingung terdengar kemudian, memecahkan keheningan dari mata Savanna dan Raja Kallend yang saling memandang tajam itu.

NJ

Di dalam ruangan kamar yang tertutup rapat itu, ekspresi Raja Jasper tampak marah luar biasa.

Lelaki itu menatap ke arah cermin besar yang ada di hadapannya, sementara mata hitamnya yang kelam berkilat penuh kebencian kemudian.

Nuansa di sekelilingnya tampak kelam meskipun hari masih pagi. Itu semua karena setiap celah untuk cahaya masuk ke dalam kamar ini telah ditutup rapat, sehingga matahari tak berkesempatan untuk mengintipkan celahnya ke dalam ruangan tempat sang raja berada.

Tak lama kemudian, tangannya bergerak dengan hantaman kencang, memukul cermin besar yang ada di hadapannya, menciptakan suara berderak yang nyaring dari kaca yang pecah berkeping-keping dan jatuh ke lantai.

Tangan Raja Jasper jelas berdarah karena tertusuk pecahan cerminan tajam itu. Namun, Sang Raja tampak tidak peduli. Napasnya terengah dan matanya terlihat nanar menatap sisa pecahan cermin di hadapannya yang menampilkan gambar pantulan ganda wajahnya sendiri yang terpatah-patah oleh retakan cermin.

“Kau memutuskan untuk ikut campur lagi dalam urusan ini.”

Raja Jasper mendesiskan kalimat penuh kebencian dari mulutnya.

Pada saat itu, sikap Raja Jasper jelas aneh, karena hanya ada dirinya di dalam ruang kamar yang tertutup rapat itu dan tak ada orang lain di dalam ruangan itu yang menjadi lawan bicaranya.

Namun, Sang Raja tampaknya tak peduli dia sedang sendirian di dalam kamar itu. Mata Raja Jasper yang kelam tampak semakin berkilat karena kebencian yang merasukinya saat dia melanjutkan kalimatnya lagi dengan pertanyaan sinis.

“Bukankah seharusnya *kau* menebus dosamu dengan memberikan *dia* untukku?” sambungnya kemudian dengan suara geram.

Bab 42: Pernikahan Sukarela

Suara ketukan di pintu terdengar kemudian, membuat Raja Jasper yang sedang tenggelam dalam umpatan penuh kemarahan di dalam kepalanya, tersentak dan langsung menatapkan mata hitamnya ke pintu.

“Ada apa?” geram Raja Jasper dengan marah kemudian ke arah pintu.

“Yang Mulia... saya mendengar suara keras dari dalam kamar. Apakah Yang Mulia—”

Itu adalah suara Carlos, kepala pelayan di Istananya dan Raja Jasper langsung menyela sehingga Carlos tak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Aku tidak apa-apa.”

Raja Jasper menggeramkan kalimatnya dengan keras, membuat Carlos yang ada di depan pintu tak berani bertanya lagi.

“Ada apa? Kenapa kau mengetuk pintuku?” tanya Raja Jasper kemudian saat merasakan keraguan Carlos di depan pintu.

“Yang Mulia... ada utusan yang dikirim oleh Raja Kallend untuk meminta pertemuan dengan Anda,” ucap Carlos di depan pintu dengan terbata.

Darah menetes-netes dari kepalan tangan Raja Jasper yang kuat, namun Sang Raja tak memedulikannya. Tubuhnya menegak dan dia melangkah ke pintu sebelum kemudian membukanya.

Ekspresi Carlos langsung pucat pasi ketika melihat tangan Raja Jasper yang berlumuran darah dengan darah menetes menciptakan jejak genangan di lantai di sampingnya.

“Yang Mulia!” Carlos berseru keras karena terkejut. “Tangan Anda harus diobati!”

“Jangan membuat keributan. Masuklah.” Raja Jasper melangkah mundur dan membiarkan pintu terbuka sehingga Carlos seketika melangkah masuk.

Carlos tentu saja sudah paham bahwa di saat-saat tertentu, Raja Jasper lebih suka berada di dalam kamarnya yang tak tersentuh oleh matahari.

Sepertinya, berada di ruangan gelap terasa menenangkan Raja Jasper dibandingkan berada di tempat yang penuh dengan cahaya matahari.

Sebagai pelayan pribadi yang setia, Carlos juga sangat mengenal kamar Raja Jasper. Karena itulah dengan mudah dia bisa melangkah di kegelapan tanpa menabrak-nabrak dan seketika menemukan lemari kayu besar yang di lacinya yang paling atas terdapat perlengkapan untuk pertolongan pertama.

Carlos membawa kotak berisi perlengkapan pengobatan itu dan berjalan menghampiri Raja Jasper yang duduk di tepi ranjangnya.

Dia kemudian berlutut di depan Raja Jasper dan dengan cekatan segera mengobati luka sayatan dalam jumlah banyak di telapak tangan Raja Jasper dan membalutnya dengan perban tebal.

“Jika Anda ingin bisa segera memegang pedang lagi, Anda harus meminum ramuan obat magis yang bisa menyembuhkan luka dalam sekejap.” Carlos mengusulkan dengan nada berhati-hati kemudian.

Tanpa membantah, Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

“Bawakan ramuan obatnya untukku nanti,” sahutnya dingin, lalu mata kelamnya menatap ke arah Carlos dengan tajam.

“Siapa utusan yang dikirimkan oleh Raja Kallend kemari?” tanya Raja Jasper dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

“Itu adalah *Aide* dari Yang Mulia Raja Kallend, Tuan Sebastian,” jawab Carlos cepat.

Bibir Raja Jasper langsung membentuk senyuman.

“Raja Kallend mengirimkan *Aide*-nya yang sangat berharga kemari untuk menemuiku? Aku berani bertaruh bahwa dia datang untuk membahas sesuatu yang penting?” tanyanya lagi.

Carlos menelan ludah, lalu menganggukkan kepala.

“Itu menyangkut penyelidikan mengenai usaha peracunan yang dilakukan oleh Putri dari Keluarga La Catalina kepada Raja Kallend pada insiden menghebohkan di pesta ulang tahun Raja yang lalu.”

Carlos menatap ke arah Raja Jasper dengan hati-hati.

“Mereka ingin mencari informasi karena... karena mereka telah memastikan bahwa ramuan racun itu merupakan ramuan magis yang berasal dari Kerajaan Montecero,” tambahnya cepat.

Suara kekehan Raja Jasper langsung terdengar ketika mendengar ucapan Carlos itu, dan wajah Carlos berubah pucat, sebab meskipun Raja Jasper tertawa, auranya begitu memberdirikan bulu kuduk hingga membuat Carlos ketakutan.

“Ibu saya?”

Suara Elzar yang bingung terdengar kemudian, memecahkan keheningan dari mata Savanna dan Raja Kallend yang saling memandang tajam itu.

Raja Kallend mengalihkan pandangannya ke arah Elzar, lalu menganggukkan kepalanya dengan dingin.

“Aku akan menikahi Putri Savanna. Jadi secara otomatis dia akan menjadi ibumu,” jawab Raja Kallend tanpa basa-basi.

Perkataan Raja Kallend itu jelas membuat Elzar terkejut. Mulutnya ternganga lebar, begitu pun dengan matanya yang menatap tak percaya saat menoleh ke arah bibinya.

“Bibi... akan menikah dengan ayah?” serunya terkejut.

Anak malang itu lalu menatap ke arah Savanna dan Raja Kallend bergantian.

“T-tapi... bukankah bibi adalah bibiku?” Elzar tampak bingung merangkai kata sehingga kalimatnya keluar terbata.

Savanna sendiri bingung harus menjawab bagaimana, dia melemparkan tatapan mata ke arah Raja Kallend yang tak punya belas kasihan.

Ya Ampun. Betapa tidak berperasaannya Raja Kallend!

Elzar adalah anak laki-laki satu-satunya, jika memang sang raja memutuskan untuk menikah lagi, seharusnya Raja Kallend bisa mengambil waktu yang tepat untuk menjelaskan dengan bahasa yang tepat juga.

Sepertinya Raja Kallend selalu lupa bahwa Elzar masihlah kanak-kanak berusia lima tahun.

“Bibi?” tangan Elzar menyentuh gaun Savanna dan menariknya perlahan ketika Savanna tak juga menjawab, matanya tampak semakin berlumur kebingungan.

“Ah, Elzar—”

“Aku dan Putri Savanna tidak berhubungan darah. Aku menyatakan bahwa bibimu berhubungan darah denganku karena sejak awal aku tahu bahwa dia adalah anak yang terberkati, karena itulah aku memasang kedok sebagai adik tiriku supaya Putri Savanna bisa tinggal di istana di bawah pengawasanku.” Raja Kallend tiba-tiba mengambil alih untuk menjelaskan.

Tatapan matanya tampak dingin, tak tersentuh dengan kebingungan anak lelakinya itu.

“Jadi, kau sudah mengerti, bukan? Karena kami tidak berhubungan darah, maka kami boleh menikah,” tambahnya lagi dengan dagu terangkat angkuh.

“Jadi... bibi bukan bibiku? Tapi... tapi penampilan bibi sama sepertiku dan ayah.”

Mata Elzar melebar ketika kesimpulan polos muncul di kepalanya.

“Apakah jangan-jangan.... bibi adalah ibuku yang sesungguhnya?” tanyanya cepat.

Ingin rasanya Savanna menarik rambut Raja Kallend yang berdiri angkuh di tempatnya dengan sikap dingin tak berperasaan itu.

Sudah jelas bahwa penjelasan Raja Kallend yang seenaknya itu malah membuat Elzar semakin salah paham.

Dengan cepat, Savanna pun merendahkan posisinya dan duduk kembali di tepi ranjang hingga wajahnya sejajar dengan Elzar.

Dia tahu bahwa untuk berbicara dengan anak kecil dan membuat mereka memahami, yang pertama adalah dia harus memosisikan dirinya sejajar dengan sang anak.

“Elzar, sungguh aku sangat menyayangiimu dan sebuah kehormatan bagiku bisa menjadi ibumu. Tapi, aku bukanlah ibumu. Ibumu adalah

Permaisuri Nieva La Catalina yang sangat cantik dan dari beliaulah terlahir anak yang luar biasa sepertimu.”

Savanna memilih kalimatnya dengan berhati-hati, memfokuskan diri untuk bersikap lembut kepada Elzar dan berusaha mengabaikan tatapan tajam menusuk yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya ketika dia mengucapkan kalimatnya itu.

“Tapi... kau bukan ibuku, dan kau bukan bibiku? Kenapa... penampilanmu sama seperti kami?” tanya Elzar bingung.

Savanna mendesah perlahan.

“Aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku adalah anak yang terberkati?” ucap Savanna dengan pasrah.

Elzar mengerutkan keningnya dan membuat wajah tampannya tampak semakin rupawan karenanya. Kalau tidak sedang kebingungan seperti ini, Savanna pasti menganggap sikap Elzar itu menggemaskan, tapi sekarang dia terlalu kalut untuk berpikir apa pun.

Namun, sudah jelas bahwa Elzar adalah anak yang cerdas. Tanpa Savanna menjelaskan lebih jauh, anak itu sepertinya sudah terlatih untuk mengambil kesimpulan tersendiri dari setiap situasi yang dihadapinya.

Tanpa diduga, Elzar malahan menganggukkan kepala seolah mengerti.

“Jadi, karena bibi adalah anak yang terberkati juga sama seperti kami, maka lebih baik jika kita menjadi satu keluarga,” simpulnya cepat, membuat Savanna terperangah akan betapa cepatnya Elzar menyesuaikan diri dengan situasi.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Mulai sekarang, kau harus berlatih untuk memanggil Putri Savanna dengan sebutan ‘ibu’. Karena dia akan menjadi ibumu,” ucapnya memerintah tanpa perasaan.

Seharusnya Elzar sedih karena ayahnya memerintahnya dengan tajam dan kaku seperti itu, tetapi Savanna malahan melihat sinar senang menyala di mata Elzar ketika menatapnya.

Tanpa diduga, anak itu malahan menganggukkan kepala dengan bersemangat.

“Baik!” Elzar menatap Savanna dengan gembira. “Ibu! Ibu! Aku akan senang memanggilmu ibu!” serunya bahagia, lalu meloncat memeluk Savanna hingga membuat Savanna otomatis balas memeluk untuk menangkap tubuh yang lincah itu.

Pemandangan itu membuat ekspresi Raja Kallend kembali menggelap.

“Jika Putri Savanna sudah menjadi ibumu, bukan berarti kau boleh berbuat seenaknya dan melonggarkan batas disiplin dirimu. Kau harus melakukan refleksi diri untuk memperbaiki sikap manjamu, Elzar dan jaga sikapmu jika kau berada di hadapan orang lain. Mereka akan melihatmu sebagai anak yang lemah ketika mengetahui kau bersikap manja seperti ini dan mereka akan semakin bersemangat menggunakan banyak cara untuk menguasai dan menjajahmu.”

Kalimat Raja Kallend itu membuat Elzar tersentak dan seketika lengan kecilnya yang memeluk Savanna terlepas.

Anak itu kemudian kembali berdiri kaku di depan Savanna, menundukkan kepala dengan sikap patuh.

“Baik, Yang Mulia. Mohon maafkan saya,” ucap Elzar lirih kemudian.

Savanna yang memeluk Elzar melemparkan tatapan berkilat ke arah Raja Kallend.

Astaga, Yang Mulia Raja yang satu ini, kenapa sepertinya beliau tak senang melihat putranya bahagia meskipun hanya sedetik saja?

“Tapi saat ini, Putra Mahkota Elzar sedang berada di ruang tertutup di mana tak ada seorang pun melihat. Jadi... jadi saya rasa tak ada salahnya Putra Mahkota bermanja-manja sedikit,” ucap Savanna membantah dengan spontan kemudian.

Mata Raja Kallend langsung menajam.

“Tinggalkan kami berdua, Elzar. Ada yang ingin kubicarakan dengan Putri Savanna,” perintahnya dengan sikap yang sangat tegas.

Elzar melirik ke arah Savanna dengan cemas. Namun, anak itu tahu bahwa titah ayahnya adalah sesuatu yang tak boleh dibantah.

Karena itulah, Elzar langsung membungkukkan tubuhnya di depan ayahnya.

“Saya... saya mohon diri dulu, Yang Mulia dan ibu,” ucap Elzar dengan terbata. Ketika mendapatkan anggukan tipis dari Raja Kallend, Elzar pun melangkah terpaksa meninggalkan ruangan itu.

Begitu pintu ruangan kamar itu kembali tertutup, Raja Kallend langsung menatap Savanna dengan tajam.

Ketika dilihatnya Savanna hendak berdiri kembali, Raja Kallend mengangkat tangannya.

“Tidak perlu berdiri, pembicaraan kita mungkin akan panjang, jadi duduklah saja.”

Sang Raja menatap ke arah Savanna seolah menimbang-nimbang, kemudian melanjutkan perkataannya lagi dengan nada sinis.

“Kau akan menjadi ibu Elzar, jadi kuharap kau bisa satu visi denganku dalam membesarkan Elzar.”

Mata Raja Kallend menyipit menatap ke arah Savanna seolah menyiratkan ancaman di sana.

“Jangan memanjakan Elzar,” tutup Raja Kallend dengan penekanan kuat di setiap kata yang diucapkannya.

Savanna mengerutkan keningnya.

“Yang Mulia tentu sadar bahwa Putra Mahkota masihlah seorang anak kecil yang—“

“Aku tak lupa bahwa Elzar adalah seorang anak kecil.”

Mata Raja Kallend menajam ketika menyela perkataan Savanna.

“Tapi, meskipun Elzar adalah seorang anak kecil, kau harus tahu bahwa dia bukan anak kecil biasa. Dia adalah seorang putra mahkota, dia akan menjadi raja di masa depan. Kau pikir, kasih sayangmu yang melimpah itu bisa menjadi senjata bagi Elzar di masa depan? Jika dia menjadi raja nanti.... *Tidak!* bahkan saat dia menjadi putra mahkota sekarang ini, dia harus menghadapi panah-panah penuh maksud jahat yang siap menusuk dirinya jika dia lengah. Karena itulah, mentalnya tak boleh tumbuh menjadi mental yang penuh kasih sayang dan lemah, mentalnya harus sekeras batu dan tak tertembus, tanpa belas kasihan dan tak mudah terpengaruh sehingga dia tak bisa dibodohi oleh penipu-penipu yang mengenakan topeng pendukung tetapi menyembunyikan belati di punggungnya.”

“Seperti Anda?”

Tanpa sadar, pertanyaan itu meluncur dari bibir Savanna sebelum sempat ditahan. Dan tatapan menusuk yang diberikan oleh Raja Kallend kemudian membuat Savanna langsung menyesali mulutnya yang tak bisa ditahan.

“Apa maksudmu?” tanya Raja Kallend kemudian ketika Savanna tampak tak berani berucap.

Savanna menelan ludahnya.

“Mak-maksud saya.... Anda ingin mendidik Elzar supaya tumbuh seperti Anda?”

Elzar saat ini bagaikan kertas putih polos yang belum tertulis noda apa pun. Apakah Raja Kallend setega itu menumpahkan tinta hitam di permukaan jiwa Elzar yang murni dan membuat Elzar tumbuh menjadi tiran kejam seperti dirinya?

Pertanyaan Savanna memang tak terucapkan, namun dari sinar matanya, Raja Kallend bisa menyimpulkan apa yang ada di benak perempuan itu.

Bibirnya mengulas senyuman sinis dan dagu sang raja terangkat dengan angkuh kemudian.

“Ya. Elzar harus tumbuh seperti diriku. Itulah citra ideal seorang raja yang kuat dan bisa bertahan di tengah pertempuran sengit memperebutkan kekuasaan dan takhta.”

Mata Raja Kallend menyipit ketika menatap ekspresi tak suka yang memancar di wajah Savanna ketika mendengar perkataannya.

“Kenapa? Kau tidak setuju denganku?” tanyanya kemudian sambil menyelipkan nada mengancam di suaranya.

Savanna memalingkan pandangan, meskipun begitu, bibirnya mengerucut tidak suka, memberikan ekspresi yang tak sesuai dengan perkataannya kemudian.

“Tentu saja saya tidak berani untuk tidak setuju, Yang Mulia. Bagaimanapun, Yang Mulia Raja adalah pembuat keputusan terbaik di Kerajaan Deusmorte,” sahut Savanna dengan nada manis palsu yang disengaja.

Dasar perempuan kecil pembangkang.

Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tak berucap mengatai Savanna di dalam hatinya. Putri Savanna bahkan tak mau repot-repot

menyembunyikan ekspresi tak sukanya meskipun kalimatnya terdengar tulus semanis gula.

“Kita hentikan pembicaraan mengenai Elzar. Aku ingin membicarakan tentang pernikahan kita.” Pada akhirnya, Raja Kallend memutuskan untuk berhenti berdebat dengan Savanna dan beralih ke pembicaraan inti yang menjadi tujuannya datang ke kamar Savanna.

Savanna yang tadi memalingkan tatapan seolah tak sudi menatap Raja Kallend, otomatis langsung menatap ke arah Sang Raja lagi ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu.

“Apakah Anda benar-benar akan melakukan pernikahan ini?” tanyanya tak yakin kemudian. “B-bukankah warna rambut dan mata saya saja... sudah menciptakan keributan besar di Kerajaan saat ini? Apakah bijak untuk... menambah keributan dengan... dengan pernikahan ini?”

Pertanyaan itu membuat ekspresi Raja Kallend berubah dingin. Lengkung senyuman sinis kembali terbentuk di bibirnya.

“Aku mungkin sudah menodaimu.”

Raja Kallend berucap lambat-lambat dengan tatapan penuh arti.

“Baru kali ini kulihat seorang gadis yang sudah dinodai, bukannya menuntut pertanggungjawaban dari lelaki yang menodainya, tetapi malahan mencoba membatalkan upaya pertanggungjawaban itu,” tambahnya perlahan, menikmati pipi Savanna yang merah padam mendengar perkataannya.

Seketika Savanna menundukkan kepala, tak berani menatap mata ungu menusuk itu.

“B-bukan begitu... maksud saya... itu belum bisa dipastikan... jadi saya—”

“Apakah kau mau supaya itu dipastikan?” Raja Kallend menyela cepat, membuat Savanna menengadahkan terkejut.

“Apakah itu bisa dipastikan?” tanyanya bingung.

Bibir Raja Kallend menipis melihat kepolosan Savanna.

“Hanya dokter kerajaan yang memiliki kualifikasilah yang bisa menyentuh anggota keluarga kerajaan. Kau saat ini masih tercatat sebagai keluarga Deusmorte, jadi hanya dokter kerajaanlah yang bisa menyentuh dan memeriksamu.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Savanna lekat-lekat.

“Sayangnya, dokter Kerajaan adalah seorang lelaki. Dia mungkin memiliki kualifikasi untuk menilai apakah kau masih gadis atau tidak. Tapi, apakah kau bersedia dilihat oleh seorang laki-laki asing di bagian tubuhmu yang paling pribadi?”

Wajah Savanna pucat pasi mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Beruntung saat itu posisinya masih duduk di atas ranjang. Kalau tidak, mungkin dia sudah terhuyung ke belakang dan pingsan karena pembicaraan pribadi yang pembahasannya itu membuatnya malu setengah mati.

“Kau tidak mau, bukan? Tentu saja kau tak akan bersedia membuka kakimu di depan lelaki asing yang tak kau kenal. Kurasa, hanya perempuan tak bermartabat yang mau melakukannya.”

Raja Kallend melemparkan kalimatnya dengan ringan, tetapi perkataannya jelas membuat wajah Savanna semakin merah padam.

Bibir Raja Kallend melengkung, seolah menahan geli melihat tingkah Savanna yang seolah akan meledak karena malu, tetapi dia menahan supaya wajahnya tetap tanpa ekspresi.

“Mungkin... masih ada cara lain,” tambahnya kemudian, sengaja mengerutkan kening supaya ekspresi wajahnya tampak serius.

Wajah Savanna terlihat semakin merah padam, tetapi perempuan itu tentu saja tertarik mendengar perkataan Raja Kallend itu sehingga dia memberanikan diri untuk bertanya penuh rasa ingin tahu.

“A-ada cara lain lagi?” tanyanya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Aku,” ucapnya dengan nada misterius.

“Anda?” ulang Savanna dengan nada bingung.

“Ya. *Aku.*” Raja Kallend menyeringai penuh arti. “Satu-satunya orang selain dokter kerajaan yang bisa memeriksamu adalah aku. Dan sudah pasti aku akan mengambil tanggung jawab itu karena aku tak akan membiarkan dokter kerajaan itu melihat tubuh putri kerajaan yang masih gadis dan belum menikah. Aku bisa memeriksamu untuk melihat apakah kau sudah ternoda atau belum. Tapi, tentu saja jika aku yang memeriksa... itu akan membawa konsekuensi untuk diriku.”

Senyuman Raja Kallend tampak licik.

“Jika aku memeriksamu, maka aku sudah melakukan hal yang melewati batas pribadi pada tubuhmu. Itu berarti... entah kau sudah ternoda atau tidak, aku harus tetap harus bertanggung jawab. Dan satu-satunya bentuk tanggung jawab yang paling terhormat adalah dengan mengajukan lamaran pernikahan.”

Seketika Savanna melebarkan mata, menahankan rasa jengkel yang meluap mendengarkan perkataan Raja Kallend itu.

Sang Raja sengaja mempermainkannya dengan kata-katanya!

Padahal ujung-ujungnya sama saja! Entah pemeriksaan kegadisan itu dilakukan atau tidak, tetap saja pada ujungnya, Savanna tetap harus menikah dengan Raja Kallend.

Sepertinya, Savanna benar-benar sudah terperangkap, entah sejak kapan. Mungkin jangan-jangan, ketika dia masih kecil dan berusia tiga belas tahun serta dibawa masuk ke dalam istana ini, Sang Raja sudah bermaksud menguasai dirinya karena dia adalah anak yang terberkati.

Ya. Pasti seperti itu. Itulah tujuan Raja Kallend dengan pernikahan ini.

Beliau ingin menyatukan tiga anak terberkati dalam satu ikatan keluarga dan memastikan bahwa baik Savanna maupun Elzar, berada di dalam cengkeraman kekuasaannya.

Karena, anak yang terberkati dalam satu periode pemerintahan tak pernah ada sebelumnya, tentu saja keberadaan yang satu bisa membahayakan yang lainnya.

Saat itulah, Savanna menyadari bahwa dia cukup beruntung dan dia seharusnya bersyukur. Setidaknya, Raja Kallend tak memerintahkan dirinya dikurung di ruang bawah tanah, bukan?

Raja Kallend sepertinya memahami penerimaan yang terpancar di wajah Savanna.

Perempuan itu jelas tak terlihat akan membantah lagi. Karena itulah Sang Raja berucap kemudian.

“Kita akan menikah sebentar lagi. Kau sepertinya sudah sehat, jadi ku pikir aku tak akan menyembunyikanmu lebih lama lagi.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tajam.

“Pihak kuil suci sudah mempersiapkan semuanya dan orang-orang jelas sudah menanti-nanti kepastian akan desas-desus yang melibatkan perubahan Putri Savanna. Mereka saat ini berada dalam *chaos*, menduga-duga di tengah ombak desas-desus, tetapi tak mendapatkan kepastian. Karena itulah kemunculan dirimu bersama dengan pengumuman dirimu sebagai anak yang terberkati, semakin cepat

dilakukan akan semakin baik untuk menghentikan penderitaan semua orang.”

Mata Raja Kallend terpaku ke arah Savanna ketika memutuskan kemudian.

“Besok pagi, kita akan pergi ke kuil suci untuk membuat pengumuman. Aku akan memberikan gelar bangsawan kepadamu dan mencabut nama Deusmorte dari namamu. Aku juga akan mengumumkan bahwa kau tidak berhubungan darah denganku dan kita akan menikah. Besok aku akan sekaligus mengumumkan pertunangan kita,” pungkasnya kemudian dengan suara tegas.

Savanna melebarkan matanya.

Dia tahu bahwa cepat atau lambat dirinya harus menghadapi khalayak dengan warna rambut dan mata barunya. Namun, dia sama sekali tak menyangka bahwa itu akan dilakukan besok.

“Secepat itu?” tanya Savanna menguarkan keterkejutannya.

Seringaian Raja Kallend semakin lebar.

“Pernikahan akan dilakukan seminggu lagi,” tambahnya sengaja, seolah senang melihat Savanna begitu *shock* seakan diguyur oleh air es di atas kepalanya.

“Seminggu lagi? Tapi Yang Mulia! B-bagaimana mungkin?” Savanna terbata dan suaranya gemetaran karena terkejut. “A-Anda adalah seorang raja... dan persiapan pernikahan tidak mungkin—”

“Kau mungkin lupa, bahwa meskipun aku seorang raja, aku adalah seorang duda. Sudah selayaknya pernikahan keduaku tidak dibesarkan. Lagi pula, aku baru saja mengadakan pesta besar kemarin yang berakhir dengan kegaduhan, jadi semua akan maklum jika kita tidak mengadakan pesta besar untuk kali ini.”

Mata Raja Kallend mengawasi rona pucat yang menderas di wajah Savanna dan bibirnya kembali melengkungkan senyuman sinis.

“Kita akan melangsungkan pernikahan di kuil suci dan mengadakan jamuan makan malam terbatas setelahnya.”

Raja Kallend mengawasi Savanna dengan mata ungunya yang entah kenapa berubah penuh arti tersirat.

“Jangan khawatir, desas-desus bahwa aku telah menodaimu di malam aku teracuni ramuan magis itu sudah tersebar di seluruh khalayak. Mereka semua akan maklum ketika kita melakukan pernikahan dengan terburu-buru. Bisa saja saat ini ada anak yang sudah terbentuk di dalam kandunganmu yang membutuhkan status resmi pernikahan.” tambahnya kemudian.

Savanna melebarkan matanya.

“A-anda... kenapa Anda ti-tidak merasa malu sama sekali?” bisiknya kemudian tak habis pikir dengan sikap Raja Kallend yang tanpa beban itu.

Raja Kallend terkekeh mendengar ucapan Savanna dan mengangkat bahunya.

“Kenapa aku harus malu? Selama ini, karena aku tak menikah lagi, banyak desas-desus yang mengatakan bahwa aku tak jantan lagi. Jadi, kejadian bersama denganmu cukup menguntungkan. Aku bisa mendapatkan istri yang mendukungku sekaligus menghapuskan semua gosip buruk tentang kejantananku.”

Mata Raja Kallend menyipit ketika langkahnya semakin mendekat ke arah Savanna.

Tanpa diduga, Raja Kallend lalu menunduk di depan Savanna, menumpukan tangannya di sisi panggul Savanna yang sedang duduk dan membuat wajah mereka dekat sekali.

Secara refleks Savanna langsung memundurkan tubuhnya, beringsut menggeser posisi duduknya supaya wajahnya agak jauh dari Raja Kallend. Namun, saat ini Sang Raja mengambil sikap seperti predator yang bermain-main dengan mangsanya sebelum memangsanya.

“Meskipun aku sesungguhnya masih perlu pembuktian untuk diriku sendiri.” Raja Kallend bergumam kemudian, terus mendesak Savanna tak peduli Savanna yang terus berusaha menjauh.

“P-pembuktian?” tanya Savanna dengan bibir gemetar dan mata melebar, takut akan kedekatan Raja Kallend kemudian.

Bibir Raja Kallend menyunggingkan senyuman penuh arti.

“Pembuktian mengenai kejantananku.” Sang Raja seolah menahan tawa melihat Savanna yang terus menggeser tubuhnya menjauh dan dengan sengaja terus mendesak Savanna.

Ketika punggung Savanna menyentuh dinding di ujung tempat tidurnya dan tak bisa bergerak mundur lagi, dia hanya bisa menatap ke arah Raja Kallend yang berlutut di atas ranjang dan memerangkap dirinya yang duduk di ranjang yang sama.

Tangan Raja Kallend pun bergeser ke dinding di kiri dan kanan Savanna seolah memerangkapnya. Bibir Raja Kallend mengurai senyuman mengejek.

“Kalau dipikir-pikir, aku juga ingin tahu dan ingin membuktikan dengan bantuanmu. Sebab yang terakhir kemarin, kita berdua tak diberkati dengan ingatan akan apa yang terjadi. Sayang sekali, bukan?”

Ketika berucap, mata ungu Raja Kallend menatap tajam ke arah Savanna saat wajah mereka yang berdekatan membuat ujung hidung mereka berdua nyaris bersentuhan.

“Anda... mau membuktikannya dengan saya?” Savanna berusaha berucap meskipun bibirnya gemeteran. “B-bukankah Anda bisa membuktikan s-sendiri?” tanya Savanna^{NJ} terbata.

Raja Kallend terkekeh.

“Tentu saja aku bisa membuktikan sendiri. Namun, tentu saja berbeda rasanya jika aku memiliki *partner*. Kau akan menjadi istriku nanti dan mungkin itu untuk selamanya karena aku tak akan memusingkan dan merepotkan diriku sendiri untuk mengambil istri-istri lain dari kalangan bangsawan. Jadi, kurasa sebelum pernikahan ini dilakukan, kita harus sepakat.”

Bibir mereka berdua hampir bersentuhan, sehingga Savanna yang hendak berucap langsung mengurungkan niatnya dan pada akhirnya hanya membeku kaku tanpa berani menggerakkan bibirnya sama sekali.

Di lain pihak, Raja Kallend sama sekali tak membantu. Bibirnya menyentuh bibir Savanna dan menggeseknya lembut sebelum berucap kemudian.

“Kita harus sepakat untuk saling membantu sebagai suami istri dalam pernikahan sukarela yang saling mendukung. Terutama dalam urusan ranjang.”

Raja Kallend menekankan kalimat terakhirnya dan meniupkan napasnya yang panas ke bibir Savanna.

“Di malam pertama nanti, aku akan membantumu memastikan apakah aku sudah menodaimu atau belum. Lalu... di malam-malam berikutnya, kaulah yang akan membantuku... untuk mencari pembuktian atas kejantananku.”

Ketika Savanna membuka mulutnya terkesiap karena terkejut atas perkataan vulgar Sang Raja, kesempatan itu langsung digunakan oleh Raja Kallend untuk menyelipkan bibirnya di antara bibir Savanna yang terbuka dan memagut bibir Savanna dalam lumatan penuh hasrat kemudian.

Bab 43: Takdir Yang Tak Berubah

Savanna yang tak siap tiba-tiba dicium langsung membeliakkan matanya dengan kedua telapak tangan tertahan di dada kokoh Raja Kallend yang mendesaknya.

Sang Raja menggerakkan tangannya yang tadinya mencengkeram bahu Savanna yang terperangkap di dinding menurun ke belakang punggung Savanna sebelum kemudian menarik perempuan itu mendekat rapat ke arahnya, membuat tangan Savanna yang tadinya digunakan untuk menahan kedekatan mereka, terjepit di antara kedua tubuh yang dipaksa merapat itu.

Bibir Raja Kallend yang menyelip di antara bibir Savanna bergerak dengan liar dan tak tahu ijin, langsung menyedap bibir Savanna seakan ingin merenggut keluar seluruh saripati kemanisannya dan menghabiskannya dalam sekali pagutan.

Ciuman itu terasa panas membakar bagi Savanna, mengalirkan nuansa membakar dari bibirnya yang bergerak mengalir ke sekujur tubuhnya. Jantung Savanna berdebar kencang ketika pertautan bibir itu semakin dalam, dirinya yang tak berpengalaman seolah dipaksa untuk mengejar cumbuan Raja Kallend yang sangat ahli sehingga membuat Savanna megap-megap kehabisan napas.

Pada saat itu, tetap saja Raja Kallend tidak berbelas kasihan. Mulutnya yang telah puas menyedap kemanisan bibir Savanna yang memabukkan memang merenggang, tetapi di saat Savanna merasakan mendapatkan kesempatan untuk menghela napas panjang, tiba-tiba saja Raja Kallend menyelipkan lidahnya di antara bibir Savanna, tanpa permisi menyelusup masuk dan langsung menyentuh lidah Savanna dengan cara yang sangat sensual.

Savanna terkesiap, dirinya yang tadi sempat terlarut dalam ledakan membakar di dalam tubuh yang tak dimengertinya, segera menarik kepalanya mundur untuk melepaskan ciuman yang terlalu intim itu.

Namun, tangan Raja Kallend yang tadinya menahan punggungnya seketika bergeser menangkap belakang kepala Savanna dan memerangkapnya di sana hingga Savanna tak bisa melepaskan diri.

Pada akhirnya, Savanna dipaksa untuk menerima ciuman yang diberikan oleh Raja Kallend dengan penuh hasrat, membiarkan lelaki itu mencicip, melumat, menyedap dan menjelajah sesuka hatinya seakan kemanisan mulut Savanna membuatnya ketagihan hingga tak bisa berhenti mencumbui Savanna.

Barulah lama kemudian, ketika Savanna memutuskan pasrah, tak melawan tetapi juga tak menanggapi cumbuan Raja Kallend, Sang Raja yang tampak telah puas menikmati bibir Savanna akhirnya melepaskan ciuman mereka.

Napas Raja Kallend terasa panas di bibir Savanna dan Sang Raja seolah enggan menjauhkan dirinya dari Savanna sehingga meskipun bibir mereka tak berpagutan lagi, posisi bibir mereka masih begitu dekat hingga Raja Kallend bisa melumat lagi bibir Savanna kapan pun dia mau.

Napas Savanna sendiri terengah dan dia susah payah berusaha mengembalikan kesadaran dirinya kembali yang sempat berkabut akibat hantaman gelombang membakar yang dikirimkan dari ciuman panas di bibirnya.

Pada saat itu, Savanna masih tak bisa bergerak dengan bebas karena Raja Kallend masih mendesaknya hingga terperangkap di dinding belakang punggungnya dan dibatasi oleh tubuh kokoh Sang Raja di depan tubuhnya. Tangan Raja Kallend juga masih memerangkap Savanna, yang satu ada di belakang kepalanya dan yang lain memeluk punggungnya dengan kuat.

Mata ungu Raja Kallend kemudian merendah, mengawasi bibir Savanna yang barusan dilumatnya habis-habisan. Kilatan penuh hasrat tampak di matanya ketika dilihatnya bibir Savanna yang pucat dan lembap sedikit bengkak seolah kehabisan aliran darah karena tekanan

bibir Raja Kallend. Wajah perempuan itu juga tampak memerah, laksana buah apel yang masak dengan semunya yang menggoda mata.

“Aku pikir rasa manis bibirmu waktu itu hanya mimpi.”

Raja Kallend berucap parau, tangannya yang ada di belakang kepala Savanna tiba-tiba bergerak menyentuh dagu Savanna dan menengadahkan perempuan itu ke arahnya.

“Aku begitu penasaran sampai tak bisa tidur memikirkannya, bertanya-tanya apakah yang kurasakan saat itu adalah kenyataan ataukah halusinasiku semata karena pengaruh ramuan sihir itu.”

Ibu jari Raja Kallend mengusap permukaan bibir Savanna yang lembap dan basah, mata ungunya tampak semakin menajam, dikuasai oleh hasrat.

“Ternyata aku tidak sedang berhalusinasi. Bibirmu memang manis, membuatku ingin menyapnya tanpa henti,” bisik Raja Kallend dengan suara parau. Tanpa membuang waktu, Sang Raja langsung menarik bibir Savanna supaya membuka dan kepalanya menunduk, bersiap menghadiahkan ciuman yang lebih panas lagi di bibir Savanna.

Mata Savanna melebar, tangannya yang terperangkap di antara mereka, mencengkeram pakaian Raja Kallend dengan maksud untuk mendorong, tapi pada saat ini, tenaganya sungguh tak berdaya melawan Raja Kallend yang dikuasai oleh hasrat.

Lalu, di detik yang menyelamatkan, sebuah ketukan tiba-tiba saja terdengar di pintu, membuat Savanna terkesiap dan langsung memalingkan wajahnya hingga bibir Raja Kallend jadi mendarat di pipinya.

Suara ketukan itu terdengar lagi dari pintu hingga tubuh Raja Kallend membeku kaku, ekspresinya berubah kelam dan marah karena dipaksa menahan hasratnya yang telah terbangun sepenuhnya. Meskipun begitu, Raja Kallend tahu bahwa jika anak buahnya sampai

berani mengetuk pintu ruangan tempat dia berada tanpa diperintah, pastilah itu menyangkut sesuatu yang sangat penting.

Raja Kallend menipiskan bibir, lalu kedua tangannya beralih ke bahu Savanna dan menjauhkan perempuan itu dari dirinya hingga punggung Savanna benar-benar menempel pada dinding di belakangnya. Mata Raja Kallend tampak memaku Savanna dengan lekat seolah tak bisa mengalihkan pandangan.

“Kurasa aku harus melanjutkan lagi nanti di waktu yang tepat.”

Raja Kallend berucap dingin dengan nada misterius, lalu lelaki itu mundur dan melangkah turun dari ranjang dan tanpa berkata apa-apa lagi langsung membalikkan tubuh dan melangkah menuju pintu yang terus diketuk oleh anak buahnya itu.

“Ada apa?” Raja Kallend setengah menggeramkan kalimatnya ketika melihat bahwa Alfredolah yang mengetuk pintu itu.

Melihat suasana hati rajanya yang jelas sedang tidak baik, Alfredo pun langsung membungkukkan tubuhnya dalam.

“Mohon maaf, Yang Mulia Raja. Tuan Pendeta Agung kuil suci datang untuk meminta pertemuan pribadi dengan Anda untuk persiapan pengumuman besok,” ucap Alfredo dengan nada berhati-hati.

Saat berucap, mata Alfredo tanpa sengaja terangkat dan matanya itu langsung melebar ketika dilihatnya Putri Savanna tampak duduk di ujung terjauh ranjangnya dengan ekspresi *shock* dan sedang menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Pandangan mata Alfredo itu langsung diketahui oleh Raja Kallend yang langsung melangkah maju dari ambang pintu itu dan memaksa Alfredo mundur sehingga pandangan Alfredo masuk ke kamar langsung terhalang oleh tubuhnya. Seolah itu belum cukup, Raja Kallend langsung menarik pintu di belakangnya itu supaya terbanting menutup dengan kencang.

“Ada di mana pendeta agung kuil suci?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada dingin, matanya berkilat tajam ke arah Alfredo seolah memberi peringatan kepada kepala pelayannya itu supaya tak lagi berani mencuri pandang masuk ke dalam kamar Putri Savanna.

“Beliau menunggu di ruang pertemuan oval, Yang Mulia,” jawab Alfredo dengan nada sopan.

“Baik. Aku akan menemuinya di sana. Siapkan teh herbal untuknya, si pendeta kuil tua itu sangat menyukai teh herbal hangat yang harum,” ucap Raja Kallend dengan penuh perhitungan.

Bagaimanapun, upacara pengumuman Savanna besok sebagai anak yang terberkati, bergantung pada sang pendeta agung kuil suci, jadi dia berpikir untuk memperlakukan pendeta tua itu dengan baik supaya tak membuat masalah di acara besok.

“Baik, Yang Mulia.”

Alfredo menjawab, lalu pelayan tua itu tampak menimbang-nimbang sebelum berucap kemudian.

“Untuk teh herbal yang akan disajikan, saya rasa teh bunga mawar hadiah dari Putri Savanna akan menjadi sajian yang istimewa. Tuan Pendeta Agung Kuil Suci dikatakan sangat menyukai aroma harum teh herbal dan beliau pasti menyukainya—”

Suara Alfredo tersekat di tenggorokan ketika Raja Kallend langsung menolehkan kepala dan melemparkan tatapan mata tajam ke arahnya.

“*Tidak*. Itu hadiah ulang tahun untukku. Khusus untukku. Jadi hanya *aku* yang boleh meminumnya,” geram Raja Kallend dengan nada suara mengancam.

Beruntung karena tempaan pengalaman, Alfredo memiliki kemampuan untuk tahu di mana batasnya dia mengusik kesabaran Raja Kallend. Kemampuan itulah yang membuatnya bisa bertahan hidup dan menjaga kepalanya tetap menempel di lehernya sampai dengan detik ini.

Karena itulah, ketika sikap geram Raja Kallend membunyikan alarm peringatan di dalam kepalanya, Alfredo langsung mengganggu kepala.

“Baik, Yang Mulia. Saya akan menyajikan racikan teh herbal lain kepada Tuan Pendeta Agung Kuil Suci,” sahutnya dengan suara sopan kemudian.

Raja Kallend mengangguk tipis dengan ekspresi dingin mengerikan dan melanjutkan berjalan sambil memandang lurus ke depan. Sementara itu, Alfredo yang berjalan mendampingi Raja Kallend, berdehem perlahan dan mencoba menguasai dirinya dari rasa waspada yang sempat muncul saat mendeteksi kemarahan Raja Kallend tadi.

Raja Kallend memang terkenal memiliki temperamen yang buruk dan berdarah panas. Beliau tak segan mengayunkan pedangnya untuk menghabisi orang yang dianggapnya tak berguna.

Memikirkan temperamen keras Raja Kallend, entah kenapa Alfredo langsung teringat akan wajah *shock* dan pucat pasi Putri Savanna tadi. Seketika pelayan tua itu tak bisa menahan selipan rasa iba di dalam hatinya.

Raja Kallend sangatlah kejam dan Sang Raja pasti telah mengancam Putri Savanna dengan kata-kata mengerikan atau bahkan menggunakan pedangnya sehingga Sang Putri yang malang itu sampai *shock* dan pucat pasi seperti tadi.

Sudut mata Alfredo mencuri-curi pandang ke arah Raja Kallend yang sedang berjalan dengan langkah tegap di sampingnya, dan ketika menyadari sesuatu yang ditangkap oleh pandangannya, sang pelayan tua itu langsung melebarkan mata.

“Y-yang Mulia Raja...”

Alfredo berucap terbata dengan takut-takut. Bagaimanapun, kalimat yang akan diucapkannya itu jelas berpotensi menyinggung dan

mengusik kemarahan Raja Kallend. Namun, Alfredo tahu bahwa dia tak punya pilihan lain. Raja Kallend tak boleh menemui Tuan Pendeta Agung Kuil Suci dengan penampilan seperti itu.

Suara Alfredo yang terbata mengusik keingintahuan Raja Kallend. Tanpa menghentikan langkahnya, kembali Raja Kallend menolehkan kepala ke arah Alfredo dan mengangkat alisnya ketika melihat wajah serba salah Alfredo.

“Ada apa?” tanya Raja Kallend kemudian ketika Alfredo tampak tak mampu berkata-kata.

Alfredo terlihat serba salah dan malu saat berucap.

“Y-yang Mulia.” Alfredo mengulang kembali seolah berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk melanjutkan kalimatnya. “B-bibir Yang Mulia... di bagian bibir dan sekelilingnya... semuanya... belepotan dengan warna *pink*.”

Raja Kallend mengambil waktu singkatnya untuk masuk ke ruang peraduannya sendiri dan segera melangkah ke kamar mandi luas yang terhubung langsung dengan kamarnya. Dia menghentikan langkahnya di depan wastafel dengan cermin berukuran besar di hadapannya.

Kening Raja Kallend berkerut dalam ketika matanya menatap bayangannya sendiri di depan cermin.

Apa yang dikatakan oleh Alfredo benar adanya. Warna *pink* muda tampak mewarnai bibirnya dan menciptakan bekas di permukaan kulit sekitar bibirnya.

Sebagai seorang putri, Savanna pastilah dirias dengan kosmetik ringan termasuk krim wajah mutiara yang mencerahkan wajah dan juga pelembab bibir berwarna *pink* yang tak kentara karena sewarna dengan

bibir asli Savanna, namun ketika terkena bibir dan permukaan kulit Raja Kallend nuansa warna *pink* itu jadi berubah mencolok pandangan mata.

Raja Kallend menyalakan keran air dan mencuci wajahnya sekaligus menghapus bekas nuansa *pink* di sekitar bibirnya. Beruntung Alfredo memiliki tatapan mata tajam, kalau tidak dia akan menemui Pendeta Kuil suci yang konservatif itu dan memperburuk citra dirinya di depan sang pendeta tua kolot itu.

Setelah menyegarkan diri dengan air dingin itu, Raja Kallend tak segera beranjak, dia malahan menatap mata ungunya yang balas menatapnya tajam dari pantulan bayangannya di depan cermin.

Kenapa tadi dia mencium Savanna?

Pertanyaan itu menggema di dalam kepalanya dan terasa seperti pertanyaan bodoh baginya.

Sekali lagi, Raja Kallend mengusap wajahnya, seolah menyembunyikan seringaian di wajahnya.

Ah, memang itu pertanyaan bodoh, sebab dia sudah tahu jawabannya. Karena dari awal dia memasuki kamar itu dan berbicara dengan Savanna, dia memang sudah berhasrat untuk mencium perempuan itu.

Dan hasratnya itu bahkan belum terpuaskan setelah dia benar-benar mencium Savanna barusan.

“Saya tidak menyangka Anda akan repot-repot datang kemari untuk menemui saya, Tuan Pendeta Kuil Suci. Bukankah Anda bisa meminta perwakilan dari kuil untuk mengirim pesan kepada saya, tanpa harus datang langsung?”

Raja Kallend berucap dengan tenang kemudian meskipun matanya tampak menatap tajam penuh penilaian ke arah Moirai Alonso, panggilan yang digunakan di Kerajaan Deusmorte untuk memanggil Sang Pendeta Agung Kuil Suci. '*Moriai*' adalah sebutan untuk para pendeta kuil suci, sedang kan Alonso adalah nama sang pendeta itu sendiri.

Mata Moirai Alonso yang cerdas tampak membalas tatapan menusuk Raja Kallend tanpa gentar. Seulas senyum pun, tersungging di bibirnya.

"Saya senang bisa berbicara dan bertemu langsung dengan Yang Mulia Raja," jawabnya dengan nada halus mendamaikan.

Matanya yang berwarna abu-abu karena usia kemudian menatap Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati yang disengaja.

"Apakah Yang Mulia Raja tidak merasakan hal yang sama menyangkut kunjungan saya ke istana?" tanyanya kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya, menunjukkan ketidaksukaannya secara gamblang. Meskipun begitu, saat berbicara, nada suaranya terdengar sopan.

"Bukan seperti itu. Saya hanya mengkhawatirkan kesehatan Anda. Bukankah kabarnya akhir-akhir ini kondisi kesehatan Anda dikabarkan kurang baik?" tanya Raja Kallend dengan nada menyindir penuh arti.

Moirai Alonso mungkin sudah berusia lebih dari seratus tahun dan telah mengabdikan di kuil suci mengikuti beberapa dekade pemerintahan para raja.

Sampai sekarang, tak ada yang tahu usia pasti sang pendeta agung di kuil suci Kerajaan Deusmorte tersebut, tetapi bisa dibilang dengan usianya yang lebih dari satu abad, Moirai Alonso terlihat jauh lebih kuat dari usianya.

Ya, Meskipun Moirai Alonso berambut putih panjang dan berjanggut panjang dengan warna^{NJ} putih keabuan karena ubannya,

namun tubuhnya sama sekali tak tampak bungkuk, terlihat sehat dan tak perlu memerlukan bantuan tongkat selayaknya orang seusianya.

Mungkin karena sejak kecil Moirai Alonso sudah mengabdikan dirinya untuk melayani kuil suci sebelum diangkat menjadi pendeta agung, maka berkat perlindungan Dewa Kematian Yazza mempengaruhi kesehatan fisiknya dan membuatnya tetap segar di usia lanjut.

Bagaimanapun, Moirai Alonso dikatakan sebagai perantara kuil dengan sang dewa di mana Sang Pendeta Agung memiliki keistimewaan bisa mendengar suara dewa, sehingga terkadang Moirai Alonso bisa mendapatkan petunjuk ataupun pertanda dari Dewa Kematian Yazza.

Saat ini, wajah Moirai Alonso tampak berseri, seolah kalimat ketus Raja Kallend sama sekali tak mempengaruhinya.

“Ah, jangan khawatirkan kondisi kesehatan saya. Anda tahu, saya langsung merasa sembuh dan bersemangat ketika mendengar bahwa Anda telah menemukan anak terberkati ajaib karena berjenis kelamin perempuan dan Anda akan menikahinya pula. Itu seperti jawaban dari semua doa-doa saya. Pada akhirnya, Anda memutuskan menikah lagi dan dengan kandidat terbaik, pula.” Sahut Moirai Alonso dengan suara yakin.

Mata Raja Kallend menyipit mendengar kalimat itu.

Moirai Alonso dikatakan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Dewa Kematian Yazza, mungkin bukan berkomunikasi langsung atau bercakap-cakap, tetapi Sang Pendeta Agung dikatakan memiliki kemampuan untuk mendapatkan pertanda samar, maupun petunjuk melalui penglihatan atau mimpi.

“Apakah ada alasan khusus sehingga Anda harus datang secara pribadi menemui saya?” tebak Raja Kallend dengan nada suara waspada.

“Jika Anda datang untuk meminta bertemu dengan Putri Savanna dan melihatnya secara langsung guna memastikan keraguan Anda, maka saya tak bisa memberikan ijin. Bagaimanapun, Saya sudah memutuskan

bahwa penampilan perdana Putri Savanna di hadapan publik, akan dilakukan besok di kuil suci,” tambah Raja Kallend dengan suara gelap mengancam.

Moirai Alonso tersenyum melihat sikap defensif Raja Kallend.

“Yang Mulia, saya tidak perlu melihat langsung Putri Savanna untuk membuktikan dan meyakini bahwa beliau adalah anak yang terberkati. Bagaimanapun, pendeta tua ini sudah mendapatkan pertanda, dan saya meyakini keaslian Putri Savanna tanpa keraguan sedikit pun.”

Moirai Alonso berucap sambil menyentuh dadanya untuk menunjukkan ketulusannya.

“Namun, memang benar bahwa kedatangan saya kemari adalah untuk menyampaikan sesuatu secara pribadi yang hanya boleh didengar oleh Yang Mulia Raja Kallend sendiri dan tak boleh diketahui oleh orang lain.”

Ekspresi Raja Kallend berubah tegang dan mata ungunya yang menyipit tampak berkilat tak sabar.

“Dan apakah yang ingin Anda sampaikan itu? Apakah itu adalah pertanda dari Sang Dewa Kematian Yazza?” tebak Raja Kallend kemudian.

Moirai sama sekali tak membantah, pendeta tua itu mengganggu kepalanya.

“Ya, saya mendapatkan bisikan pesan untuk disampaikan kepada saya. Pesan itu berkata bahwa Dewa Kematian Yazza tidak akan berbuat apa pun untuk mengganggu rencana pernikahan dua anak yang terberkati. Namun, pesan yang saya terima menyatakan bahwa segala sesuatu yang sudah dituliskan di awal menyangkut takdir Putri Savanna, tidak akan pernah berubah apa pun yang terjadi.”

Kalimat Moiradi Alonso terdengar jujur, dan Raja Kallend tahu bahwa Sang Penda Agung tak mungkin berani berbohong apalagi mempermainkan sesuatu sesakral pertanda dari Dewa Kematian Yazza.

Namun, apa maksud pesan itu?

Bahwa takdir Savanna tetap tak berubah meskipun telah menikah dengannya?

Apakah itu menyangkut takdir Savanna dengan Elzar?

Apakah itu berarti, meskipun Kallend menikahi Savanna, pada suatu masa nanti, Kallend akan tetap mati dan tersingkirkan, sehingga Savanna akan menyatukan takdirnya dengan Elzar?

“Sungguh, Tuan Sebastian.”

Raja Jasper dengan sengaja menghentikan kalimatnya dan menggunakan jeda itu untuk menyesap minumannya. Matanya yang kelam menatap ke arah Sebastian, *Aide* Raja Kallend yang datang untuk mencari informasi menyangkut racun ramuan sihir yang jelas berasal dari Kerajaan Montecero tempat Raja Jasper memerintah.

“Saya tahu bahwa kenyataan mengenai ramuan sihir itu, membuat kami yang berasal dari Kerajaan Montecero berada pada posisi bersalah. Namun, sungguh, ini tidak ada hubungannya dengan keluarga kerajaan. Kami di istana, selalu mencatat pergerakan ramuan-ramuan magis yang tersimpan di istana, jika ada ramuan yang keluar tanpa izin, sudah pasti kami mengetahuinya dengan cepat,” sambungnya kemudian memberikan alasan.

Sebastian diangkat menjadi *Aide* kepercayaan Raja Kallend, tentu bukan tanpa alasan, lelaki itu adalah akademisi dan birokrat paling cerdas di Kerajaan Deusmorte dan memiliki kemampuan interogasi, mengumpulkan informasi dan juga kemampuan analitik yang sangat

hebat. Bahkan begitu bertemu dengan Raja Jasper tadi, Sebastian tak membuang-buang informasi dan langsung mencecar Raja Jasper dengan berbagai bukti dan informasi yang menyudutkan Raja Jasper.

Sampai dengan saat ini pun, Sebastian tampaknya tak mau repot-repot menunjukkan kecurigaannya, bahkan meskipun Raja Jasper sudah membela diri dan menjelaskan alibinya secara terperinci.

“Anda tentu tahu, bukan? Bahwa Ramuan cinta, ramuan sihir yang memengaruhi Raja Kallend di pesta ulang tahun beliau kemarin, adalah ramuan kelas tinggi yang hanya bisa dibuat oleh penyihir kerajaan.”

Mata Sebastian menatap tajam ke arah Raja Jasper.

“Karena itulah kami berpikir untuk mengklarifikasi semua dengan Anda, Yang Mulia Raja. Sebab, kami jelas tak ingin muncul kecurigaan dari dua kerajaan yang selama ini memelihara perdamaian.”

Sebastian mengucapkan kalimatnya dengan halus dan bersahabat, namun makna tersirat di dalam kalimatnya jelas terbaca.

“Sebab, kecurigaan biasanya akan berujung pada perpecahan dan perpecahan akan berujung pada perang. Sementara itu, rakyatlah yang dirugikan karena perang antara dua kerajaan besar,” tambah Sebastian kemudian, menjelaskan makna perkataannya dengan gamblang sekaligus mengancam, menyatakan bahwa jika Raja Jasper sampai terbukti terlibat dalam peracunan yang menimpa Raja Kallend, maka peperangan sudah pasti terjadi.

Raja Jasper tak tampak gentar. Sang Raja malahan tersenyum dan mengangkat bahunya.

“Tentu saja saya, sebagai pemimpin Kerajaan Montecero tak menginginkan adanya perpecahan.”

Mata Raja Jasper menyipit kemudian.

“Malahan, saya memiliki keinginan kuat untuk menyatukan jalinan persahabatan antara dua kerajaan dengan ikatan pernikahan antara saya dengan Putri Savanna. Sayangnya, lamaran pernikahan yang saya ajukan selalu ditolak secara personal oleh Putri Savanna sendiri, bukan?” tutup Raja Jasper dengan nada penuh arti.

Mata Sebastian sempat mengerjap oleh rasa bersalah ketika mendengar pertanyaan menusuk Raja Jasper itu, tetapi dengan cepat dia langsung bisa menguasai dirinya.

“Kami tak bisa memaksakan Putri Savanna untuk menerima lamaran pernikahan. Lagi pula, saat ini situasi sudah berbeda.”

Sebastian dengan cerdas langsung mengembalikan pokok pembicaraan supaya tak melebar ke mana-mana.

“Yang Mulia Raja bilang bahwa setiap ramuan sihir yang dibuat oleh penyihir Kerajaan Montecero selalu diinventarisi dan dicatat pergerakannya? Jadi tidak mungkin ada ramuan yang hilang, diselundupkan atau dicuri yang tak ketahuan?” tanyanya lagi memastikan.

Raja Jasper menyandarkan tubuhnya dengan santai di sofa dan bersedekap.

Sang Raja kemudian mengganggu kepala.

“Benar seperti itu. Ramuan magis yang dibuat oleh Penyihir resmi kerajaan adalah harta karun berharga, karena itu kami memperlakukannya dengan sangat berhati-hati. Jika ada masalah mengenai penyimpanan ramuan itu, pasti akulah yang pertama kali tahu,” jawabnya dengan nada yakin.

Ketika melihat mata Sebastian berkilat penuh spekulasi, Raja Jasper berucap kembali.

“Namun, ada satu kemungkinan ramuan kelas tinggi semacam ramuan cinta itu lolos dari pengawasan,” tambahnya kemudian.

Mata Sebastian langsung lekat ke arah Raja Jasper.

“Bagaimana caranya?” tanyanya cepat.

Raja Jasper tersenyum.

“Kau tentu tahu tentang penyihir pemberontak, bukan? Mereka adalah mantan penyihir kerajaan yang dipecat dan dibuang karena melakukan tindakan kriminal atau pelanggaran hukum berat. Mereka kemudian berkumpul dalam wadah organisasi bawah tanah yang membuat dan menduplikasi ramuan-ramuan sihir terlarang yang mirip dengan ramuan resmi kerajaan dan menyelundupkan serta menjualnya ke kerajaan-kerajaan lain.”

Raja Jasper menatap ke arah Sebastian dengan tatapan tajam, menantang tatapan menusuk Sebastian dengan kekuatan yang sama.

“Bukankah secara logika, kau seharusnya lebih fokus pada organisasi penyihir pemberontak itu, daripada menghabiskan waktumu sia-sia di sini dengan mencecarku?” tanya Raja Jasper dengan nada mengejek kemudian.

Kali ini, Sebastian jelas kalah telak dan kehabisan kata-kata.

Pada akhirnya, Sang *Aide* menganggukkan kepalanya, memutuskan untuk mundur di saat yang tepat.

“Baiklah, terima kasih, Yang Mulia Raja Jasper telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya. Mewakili Kerajaan Deusmorte dan Raja Kallend, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.” Sebastian mengakhiri percakapan itu dengan cerdas dan penuh kesantunan. “Dan saya mohon maaf karena telah mengganggu waktu Yang Mulia Raja yang berharga,” tambahnya kemudian.

Raja Jasper tampak mengawasi Sebastian yang mengakhiri perdebatan mereka dengan cerdas dan alisnya terangkat kemudian.

“Sepertinya, kau terburu-buru untuk pulang?” tebaknya kemudian.

Sebastian menganggukkan kepala, memutuskan bahwa desas-desus mungkin sudah tersebar sampai ke Kerajaan Montecero sehingga tak ada perlunya menutupi informasi.

“Benar, Yang Mulia. Saya ingin mengejar esok hari untuk mengikuti upacara penting di Kuil Suci,” sahutnya kemudian dengan nada tersirat.

Bibir Raja Jasper menipis.

“Ah, sesuatu yang berhubungan dengan kuil suci biasanya berhubungan dengan kabar gembira. Kenapa tidak ada undangan untuk kerajaan-kerajaan sahabat?” tanyanya kemudian.

Sebastian memasang sikap kaku yang sopan.

“Untuk kegiatan sakral di kuil suci, biasanya menyangkut ritual upacara suci yang memang dikhususkan untuk internal kerajaan sendiri, Yang Mulia Raja.”

Melihat wajah Raja Jasper yang menyiratkan ejekan, Sebastian tak bisa menahan dirinya untuk menambahkan ucapannya.

“Meskipun begitu, jika memang benar-benar ada kabar bahagia dalam waktu dekat, pasti kami tak akan melupakan kerajaan-kerajaan sahabat untuk ikut bersuka ria bersama kami,” jawabnya dengan nada penuh arti.

Dan mata Sebastian yang tajam langsung bisa tahu, bahwa Raja Jasper tampak mengeratkan genggamannya di gelas anggurnya seolah menahan kemarahan ketika mendengar jawabannya itu.

“**A**pa pun pakaian yang Anda pakai, riasan apa pun yang Anda kenakan, Anda selalu tampak cantik, Yang Mulia Putri!”

Marry menyatukan jari-jemarinya dalam rangkaian rapat di dada, matanya menatap Savanna dengan pandangan kagum dan berbinar.

Seolah tak puas mengagumi, perempuan itu seketika menolehkan kepala ke arah Lucia yang berdiri di sisinya, tampak mengawasi penampilan akhir Savanna yang sedang didandani oleh perias kerajaan.

“Benar begitu, Lucia?” tanya Marry dengan nada bersemangat.

Lucia tersenyum lembut dan menganggukkan kepala senang.

“Tentu saja! Putri Savanna adalah yang paling cantik!” sahutnya dengan yakin.

Savanna tak bisa menanggapi karena pada saat itu, bibirnya sedang dipulas dengan pewarna bibir berwarna *peach* lembut yang menyatu dengan warna alami bibirnya. Namun, wajahnya tetap saja memerah ketika mendengarkan pujian yang saling terlontar antara Marry dan Lucia.

Sungguh dia merasa malu dipuji-puji seperti itu, tetapi dalam kondisi seperti ini, Savanna tak bisa menahan Marry dan Lucia untuk mengeluarkan pendapat mereka dengan gamblang.

“Anda dulu cantik dengan mata hijau dan rambut gelap Anda.”

Lucia mengawasi Savanna dan ada ketakjuban di matanya.

“Namun, sekarang, Anda benar-benar tampak mulia dan berkilauan,” ucapnya bersungguh-sungguh.

Sebenarnya, ada kesedihan di hati Lucia. Bagaimanapun, dia sangat menyayangi Putri Savanna seperti adik atau putrinya sendiri.

Meskipun selisih usia mereka hanyalah tujuh tahun, tetapi dengan sepenuh hati dia mengasuh, menjaga dan melindungi Putri Savanna sampai bertumbuh dewasa, layaknya seorang ibu yang tulus.

Dan sekarang, mengetahui bahwa Putri Savanna akan terjebak dan berakhir dengan ikatan pernikahan dengan Raja Kallend yang kejam dan

tiran itu, dalam pernikahan tanpa cinta pula, entah kenapa membuat hati Lucia sedih dan kasihan.

Putri Savanna sangat cantik dan berhati murni. Seharusnya, Putri Savanna menikah karena cinta, dengan lelaki baik hati yang penuh kasih sayang pula. Bukan dengan Raja Kallend yang kejam dan tampak tak punya perasaan sama sekali di dalam jiwanya.

“Ah, aku harus mengambil liontin perhiasan di ruang penyimpanan untuk melengkapi gaun Yang Mulia Putri. Marry, bisakah kau menemaniku?” Sang Countessa, perias kerajaan yang mendandani Savanna tampak berucap kepada Marry yang langsung mengiyakan dengan bersemangat.

Setelah memberi pesan kepada Savanna supaya jangan terlalu banyak bergerak karena riasan wajah dan rambutnya belum selesai benar, Sang Perias kerajaan pun meninggalkan ruangan itu dengan didampingi oleh Marry.

Ditinggalkan sendirian, Lucia langsung menggunakan kesempatan itu untuk menyemangati Putri Savanna.

“Yang Mulia Putri, saya tahu bahwa rencana pernikahan ini... sangat tidak menyenangkan bagi Anda.” Lucia tak membuang waktu untuk berbasa-basi, dia tahu bahwa waktunya sempit untuk berbicara membahas hal pribadi seperti ini dengan Putri Savanna tanpa gangguan dan mata-mata.

Savanna menatap bayangan Lucia yang terpantul dari cermin di belakangnya dan bibirnya menguraikan senyuman sedih.

“Lucia, kaulah yang paling tahu betapa inginnya aku menjadi putri yang terlupakan, hidup dalam damai di tempat terpencil dan menyepi sampai tua.” Savanna berucap sedih sambil menghela napas panjang.

“Tapi ternyata, semua berjalan terbalik dari keinginanku.” Savanna merujuk pada insiden peracunan Yang Mulia Raja di pesta ulang tahunnya yang membalikkan seluruh dunianya.

Matanya semakin menyiratkan kepedihan yang dalam saat berucap.

“Untuk saat ini, tak ada yang bisa kulakukan selain bertahan supaya tetap kuat dan mengikuti alur yang terlukis di depanku,” tambah Savanna dengan nada pasrah kemudian.

Lucia mengerutkan kening dengan sedih.

“T-tuan Putri, jangan sedih. Mungkin... mungkin jika Tuan Putri menikah dengan Raja Kallend, impian Tuan Putri untuk menjadi Putri yang terlupakan akan terwujud,” sahutnya cepat.

Mata Savanna langsung melebar, harapan tercipta di matanya meskipun tampak ada keraguan di sana.

“Bagaimana caranya?” tanya Savanna kebingungan.

Luca mendekatkan bibirnya ke telinga Savanna dan berbisik dengan nada berhati-hati.

“Ada gosip bahwa Raja Kallend hanya akan menyentuh pasangannya satu kali di malam pernikahan, setelah itu beliau akan menjauhi istrinya layaknya bibit penyakit.”

Lucia tahu bahwa apa yang dibicarakannya itu terlarang, tetapi dia tetap melanjutkannya dengan suara berbisik.

“Itu terjadi pada Permaisuri Nieva di masa lampau, setelah malam pertama, Yang Mulia Raja Kallend bahkan tak pernah bertemu muka kembali dengan Permaisuri Nieva, beliau menjadi permaisuri yang terlupakan,” tambahnya pelan.

Savanna mencerna kalimat Lucia itu perlahan dan matanya kemudian berbinar oleh semangat.

“Benar juga. Masih ada kesempatan bagiku untuk menjadi putri yang terlupakan!” ucapnya dengan penuh harapan yang menyala.

Bab 44: Mencicip Teh

Kuil Suci tempat upacara diadakan terletak di jantung kota Deusmordas, ibukota dari Kerajaan Deusmorte. Lokasinya berseberangan dengan kompleks istana megah yang dihuni oleh raja dan anggota kerajaan.

Meskipun begitu, untuk mencapai pintu masuk kuil itu, harus tetap dengan menggunakan kereta kuda, karena bagian depan kuil merupakan lahan yang sangat luas mencapai beberapa hektar lahan yang khusus ditanami dengan Pohon *Styrax*, sejenis pohon yang menghasilkan aroma harum khas yang dikatakan mirip dengan aroma dupa *angro mainu* yang merupakan milik Sang Dewa Kematian Yazza.

Orang-orang percaya bahwa jika aroma dupa *angro mainu* tercium, itu berarti berkat Sang Dewa Kematian Yazza ada di sekitar mereka. Dengan alasan itulah, di sekeliling kuil ini dikelilingi dengan hutan Pohon *Styrax* yang tumbuh berjajar rapi dalam barisan melingkar yang sangat indah.

Karena pohon itu adalah jenis pohon yang melebarkan cabangnya dan ditumbuhi dedaunan lebat serta bunga putih yang tumbuh begitu banyak di ujung rantingnya, maka begitu memasuki area kuil, nuansa khasnya langsung terasa.

Meskipun Savanna berada di dalam kereta kuda yang bergerak pelan, dia langsung mencium aroma yang sangat harum dan mengejutkan indra penciumannya. Pun dengan udara di sekelilingnya yang berubah menjadi dingin nan sejuk, seolah keteduhan nan damai langsung melingkupinya.

Dengan penuh rasa ingin tahu, Savanna membuka sedikit tirai yang melingkupi sisi jendela kereta kudanya dan matanya melebar ketika melihat begitu banyaknya pohon yang rimbun lebat dengan dihiasi bunga berwarna putih tampak berjajar di sepanjang jalan setapak yang dilalui oleh kereta kudanya.

Orang bilang bahwa getah dari Pohon Styrax memang menciptakan aroma wangi yang sangat kental. Namun, wewangian yang dihasilkan oleh Pohon Styrax, baik itu dalam bentuk minyak esensial maupun kristal harum, berharga sangat mahal dan tentu saja hanya bisa dibeli oleh kalangan bangsawan saja. Ditambah lagi, ada aturan bahwa Pohon Styrax hanya boleh ditanam di area Kuil Suci dan juga minyak maupun kristal dari getah pohon Styrax hanya diperuntukkan penggunaannya bagi ritual upacara kuil.

Karena itulah, ini adalah pertama kalinya Savanna menghidu secara langsung aroma Pohon Styrax yang disebut mewakili kehadiran Dewa Kematian Yazza itu.

Kereta kuda yang dikendarai Savanna berhenti kemudian setelah melalui perjalanan panjang menembus hutan Pohon Styrax itu.

Lalu, Lucia yang bertugas sebagai ksatria pengawal Savanna melompat turun dari kudanya sebelum kemudian membukakan pintu kereta kuda tersebut untuk Savanna.

Lucia mengulurkan tangannya untuk membantu Savanna turun dari kuda, karena gaun indah yang dikenakan oleh Savanna memiliki bagian bawah beriap dan melebar yang tentu saja akan membatasi pergerakannya turun dari kereta kuda.

Gaun itu berwarna putih kelabu yang menggelap dengan gradasi berwarna kelam di bagian hitamnya, warna gaunnya khusus dipilih untuk mewakili warna dupa *angro mainu* yang putih dan beralih kelabu setelah menguar di udara dan menebarkan aromanya yang khas.

Savanna menerima uluran tangan Lucia dan beranjak turun dari kereta kuda. Dia tak bisa menahan matanya untuk memandang dengan takjub bangunan kuil megah yang terbentang di hadapannya.

Jika orang berpendapat bahwa kuil suci yang diperuntukkan bagi Dewa Kematian Yazza yang identik dengan area kegelapan pasti dilingkupi oleh nuansa hitam yang sama, maka mereka salah. Kuil itu

seluruhnya berwarna putih nan cantik, terdiri dari bangunan megah menjulang tinggi yang ditopang oleh pilar-pilar besar berukuran raksasa yang menjulang menahan atapnya yang sangat tinggi. Seluruh bagian kuil itu, dari atap, pilar, tangga bahkan lantai yang di pijak, semua dibuat dari marmer putih yang indah dan serupa.

Savanna menapakkan kakinya di lantai dengan sebelah tangan dibimbing oleh Lucia, sementara tangannya yang lain memegang dan mengangkat sedikit gaunnya yang melebar indah supaya tak terinjak oleh kakinya.

Dia menengadahkan kepala dan melihat ada tangga naik yang terbentang luas di hadapannya.

“Yang Mulia Raja Kallend menunggu Anda di atas.”

Lucia berbisik perlahan sebelum kemudian dengan lembut menghela Savanna supaya melangkah menaiki tangga tersebut, dan Savanna tak melawan, mengikuti langkah Lucia menaiki tangga dengan para pengawal mengikuti di belakang.

Ketika mereka sampai di ujung tangga, Raja Kallend benar telah menunggu di sana.

Di sebelah Raja Kallend, tampak sosok berjanggut panjang yang mengenakan pakaian pendeta kuil suci berwarna putih, dan di belakang Sang Raja, tampak perwakilan dari para bangsawan sudah berjajar rapi dalam barisan teratur membentuk pagar betis memanjang dari area pintu kuil sampai ke bagian dalam kuil.

Beberapa dari para bangsawannya itu terlihat melonggokkan kepalanya, tampak tak sabar dan dipenuhi rasa ingin tahu yang sangat memuncak.

Ah, ya. Savanna langsung teringat betapa para bangsawan telah dilingkupi dengan berbagai macam desas-desus menggila yang

bertebaran selama Raja Kallend menyimpan dan menyembunyikan Savanna di dalam kamar tanpa memperlihatkannya ke hadapan publik.

Hari ini adalah hari pertama kemunculan Savanna di depan khalayak, dengan tampilan rambut dan mata barunya. Sudah pasti semua mata yang penuh tuduhan, kecurigaan dan rasa ingin tahu, akan tertuju kepadanya.

Savanna tentu saja merasa ketakutan di dalam hatinya, dan rasa takut itu membuat jantungnya berdetak lebih kencang dibandingkan biasanya. Namun, dia tahu bahwa ini adalah sesuatu yang tak bisa dihindari dan hanya bisa dia hadapi.

Karena itulah dia menghela napas panjang, lalu mendongakkan dagunya dengan sikap berani sebelum kemudian melangkah menapaki tangga tertinggi terakhir untuk mendekat ke arah Raja Kallend dan Sang Pendeta Agung.

Kontras dengan Sang Pendeta Agung, Raja Kallend mengenakan pakaian resmi kerajaan berwarna hitam legam.

Sang Raja tampak mengawasi perubahan ekspresi Savanna dengan saksama, lalu ketika Savanna mencapai bagian paling atas anak tangga, Raja Kallend pun mengulurkan tangannya ke arah Savanna sehingga mau tak mau, Lucia melepaskan bimbingan tangannya dari tangan Savanna dan menyerahkannya ke Raja Kallend.

“Mari, Yang Mulia kita akan mulai seluruh upacara untuk memberikan nama baru bagi Putri Savanna sebagai anak yang terberkati, dan juga melaksanakan pemberian berkat kuil suci atas pertunangan Anda berdua.”

Sang Pendeta Agung membalikkan tubuhnya dan berjalan mendahului mereka melalui karpet tebal berwarna ungu tua yang dibentangkan dari pintu masuk dan membelah sampai ke bagian dalam kuil.

Dengan tangan digenggam oleh Raja Kallend, Savanna berjalan memasuki pintu masuk bangunan raksasa kuil suci yang sangat indah itu.

Para perwakilan keluarga bangsawan berdiri di kiri dan kanan mereka, menatap dengan tatapan tajam dan menilai, sementara Savanna menjaga supaya dagunya tetap terangkat dan ekspresinya tak gentar menghadapi semua tatapan mata yang menghakimi itu.

Keterkejutan jelas tampak di mata semua bangsawan itu.

Bagaimanapun, rambut dan warna mata Savanna yang tampak jelas di tengah cahaya matahari yang menembus area dalam guling kuil sehingga menerangi seluruh penampilan Savanna dalam cahaya benderangnya. Cahaya matahari itu juga membantu menunjukkan perubahan warna rambut dan mata Savanna benar-benar asli dan tanpa cacat.

Raja Kallend melirik wajah-wajah takjub dan terkejut para bangsawan di sekeliling mereka sambil menahan senyuman sinisnya.

Sekarang, para bangsawan yang beraliansi diam-diam untuk melawannya pasti akan kehilangan amunisi dan terpuruk habis karena dari penampilan Savanna dan dari sikap Sang Pendeta agung saja, sudah cukup untuk membuktikan bahwa Savanna memang adalah anak yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

Perdana Menteri Hugo pastilah saat ini sedang kebakaran jenggot di dalam tahanan rumahnya, sebab bagaimanapun, upacara di Kuil Suci ini adalah upacara untuk menandai bersatunya tiga manusia yang diberkati di dalam satu kekuatan yang tak bisa terpecahkan.

“Dan Ibu kelinci itu pun pulang kembali ke sarangnya sambil membawa banyak wortel segar yang sangat manis untuk anak-anaknya.”

Savanna yang setengah berbaring di tepi ranjang dengan kaki lurus terbungkus selimut, menutup buku cerita bergambar berukuran besar di pangkuannya dan menoleh ke arah Elzar yang berbaring di atas bantal dengan posisi miring menghadap ke arahnya.

Kening Savanna berkerut ketika melihat bahwa meskipun Elzar tampak mengantuk dan menguap berkali-kali, anak itu tetap memaksakan matanya terbuka lebar seakan tak mau lekas tidur.

“Kenapa kau belum tidur?”

Savanna menempatkan telapak tangannya di dahi Elzar, lalu membelai kepala Elzar lembut.

“Bibi sudah selesai membacakan dua buku cerita sampai tamat. Apakah kau tidak enak badan?” tanyanya kemudian dengan nada cemas.

Seketika Elzar menggelengkan kepalanya.

“Aku baik-baik saja.” Elzar mengerutkan keningnya dan menatap ke arah Savanna dengan tatapan memprotes. “Bukan ‘Bibi’. Ayah bilang aku harus membiasakan diri untuk memanggilmu dengan sebutan ‘ibu’. Jadi aku akan memanggilmu dengan sebutan Ibu mulai sekarang. Lagi pula, bukankah upacara di kuil suci tadi pagi sudah menetapkan bahwa kau bukanlah keluarga La Deusmorte lagi, jadi kau sudah bukan bibiku.”

Elzar tersenyum dengan penuh rasa ingin tahu ke arah Savanna.

“Mereka bilang bahwa kau sangat cantik di upacara kuil tadi. Sayangnya, upacara itu hanya untuk orang dewasa dan aku tak boleh ikut,” sambungnya dengan nada bersurut-surut kemudian.

Savanna terkekeh mendengar pujian Elzar. Hatinya terasa hangat ketika mendengar bahwa Sang Putra Mahkota bersikeras memanggilnya dengan sebutan ibu.

Bagaimanapun, tanggapan Elzar menyangkut Savanna yang akan menikah dengan Raja Kallend, adalah salah satu hal yang mencemaskan

hati Savanna. Dia takut Elzar salah paham dan mengira Savanna memiliki niat jahat di balik rencana pernikahan ini. Beruntung ternyata respons Elzar sebaliknya, anak berhati putih itu dengan baik hati menerima Savanna sebagai ibunya, bahkan sangat senang karenanya.

“Upacara di kuil suci akan sangat melelahkan bagi anak kecil, jadi kau tak rugi jika kau tak menghadirinya,” hibur Savanna dengan nada riang. “Apakah kau ingin tahu nama baru apa yang dianugerahkan untukku?” tanyanya kemudian, setengah berbisik ke arah Elzar.

Elzar melebarkan matanya, dia sejak sesiangan tadi berusaha mencuri dengar informasi dari para pelayan yang bergosip tentang upacara di kuil suci tadi pagi.

Namun, para pelayan itu sibuk membicarakan penampilan Putri Savanna dan juga pengumuman pertunangannya dengan Sang Raja, tak ada satu pun yang menyebut nama baru yang dianugerahkan kepada Putri Savanna untuk menggantikan nama La Deusmorte yang dicabut dari namanya.

Karena itulah, ketika Savanna tak juga berucap, Elzar menarik lengan Savanna dan menggoyang-goyangkannya dengan tidak sabar.

“Jadi, apa nama Ibu yang baru? Katakan padaku?” desaknya dengan suara melengking tinggi menggemaskan.

Savanna kembali terkekeh melihat sikap antusias Elzar.

“Nama baruku adalah La Echeveria,” bisik Savanna lagi dalam senyuman.

Elzar langsung bertepuk tangan ketika mengenali nama yang disebutkan oleh Savanna itu.

“Ah! Itu adalah nama keluarga Sang Querida di masa lampau yang menjadi Jenderal Wanita kepercayaan Sang Raja. Tapi, nama itu tak berlanjut lagi karena Sang Querida memutuskan mengabdikan kepada Raja dan tak menikah serta tak memiliki^{NJ} keturunan!” ucapnya dengan nada

senang. “Di buku sejarah dituliskan bahwa Jenderal Echeveria sangatlah cantik! Nama itu sangat pantas untukmu, Ibu!” sambung Elzar bersemangat.

Savanna tersenyum dan kembali menepuk-nepuk kepala Elzar dengan sayang.

“Bagus, kurasa kau mengikuti pelajaran sejarahmu dengan sangat baik. Nama La Echeveria adalah nama bangsawan lama yang telah punah, tetapi kemudian dihidupkan kembali. Sepertinya di masa sekarang, hanya aku yang memiliki nama itu.”

Senyum Savanna tampak sedih karena dengan mengatakan itu, sama saja dia mengakui bahwa dia sebatang kara tak punya sanak keluarga di dunia ini.

“Tapi, setelah kau menikah dengan ayah, kau akan menjadi keluarga kami kembali, kita akan menjadi satu keluarga!” Elzar adalah anak yang berpikiran tanggap. Jadi, ketika dia melihat Savanna menyiratkan kesedihan di matanya, insting pertamanya adalah mengucapkan kata-kata penghiburan bagi Savanna.

Dan itu berhasil bagi Savanna. Yah, memikirkan menjadi istri Raja Kallend memang tak menyenangkan baginya. Namun, memikirkan bahwa dia akan memiliki seorang putra semenggemaskan Elzar yang akan memanggilnya dengan sebutan ‘ibu’, sudah cukup untuk menghilangkan semua kecemasan di dalam hatinya.

“Ah kau benar, aku akan memilikimu,” bisik Savanna dengan nada haru.

Dia kemudian berusaha mengalihkan pembicaraan dengan cepat supaya keharuannya tidak sampai membuatnya meneteskan air mata dan membuat Elzar merasa cemas. “Tahukah kau bahwa lambang Keluarga La Echeveria sangatlah unik?” tanya Savanna kemudian.

“Apakah itu lambang bunga?” tanya Elzar, menebak dengan mata berbinar yang sangat menggemaskan dipandang.

Seperti halnya lambang keluarga kerajaan yang berbentuk bunga teratai warna ungu, lambang keluarga utama di Kerajaan Deusmorte memang didominasi oleh lambang bunga.

Savanna menggelengkan kepalanya.

“Bukan, lambang keluarga tersebut bukanlah diwakili oleh bunga, namun diambil dari tanaman sejenis kaktus berbentuk seperti bunga bersusun yang sangat cantik. Itulah yang membuat lambang Keluarga La Echeveria sangat unik. Dan warnanya ungu keperakan, mirip dengan warna rambut dan mata kita,” jawab Savanna dengan senang.

“Ah, kalau begitu nama itu sangat cocok untukmu, ibu. Dan cocok untukku juga,” seru Elzar menyahuti dengan bersemangat.

“Ya. Karena kita adalah satu keluarga.” Savanna berucap dalam senyuman lebar sebelum menatap Elzar dengan serius kembali.

“Sekarang, tidurlah karena hari sudah malam dan kau harus bangun dengan kondisi segar. Kalau tidak salah, besok adalah jadwal kau berlatih berkuda, bukan?” tanya Savanna ke arah Sang Putra Mahkota yang masih melebarkan mata dan menolak tidur.

Sekali lagi, mata Sang Putra Mahkota melebar senang.

“Ah, Ibu benar! Besok untuk pertama kalinya, aku akan berlatih mengendarai kuda dewasa dan bukan kuda poni lagi. Apakah ibu bisa meluangkan waktu untuk melihatnya di lapangan pacuan kuda nanti?” tanya Elzar dengan penuh harap.

Savanna hanya membutuhkan waktu sebentar untuk menganggukkan kepala dan menyetujui.

Bagaimanapun, setelah penampilan pertamanya di depan publik di Kuil Suci pagi tadi, Yang Mulia Raja Kallend tak akan mengurungnya di dalam kamar lagi, bukan?

“Aku akan meminta izin supaya bisa melihatmu di lapangan besok,” ucap Savanna dengan nada senang.

Dia kemudian bergerak turun dari tempat tidur dan menarik selimut bagi Elzar yang masih berbaring di atas ranjang. Dihadiahkan kecupan selamat tinggal di dahi Elzar yang otomatis memejamkan matanya.

“Selamat tidur, Yang Mulia Putra Mahkota. Mimpi indah, ya,” bisiknya dengan nada penuh sayang.

Savanna hendak membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat itu ketika gaunnya tiba-tiba ditarik oleh tangan mungil Elzar.

“Apakah Ibu akan tetap membacakan cerita untukku sebelum tidur setiap malam, kalau nanti ibu sudah menikah dengan ayah?” tanya Elzar dengan nada cemas kemudian.

Suara pertanyaan Elzar itu membuat Savanna langsung membalikkan tubuhnya menatap anak itu.

Ketika matanya bertemu dengan mata Elzar yang menyimpan takut dan tampak berkaca-kaca, sadarlah Savanna bahwa hal itulah yang mengganggu pikiran Elzar dan membuatnya kesulitan memejamkan mata sejak tadi.

Savanna setengah membungkuk di tepi ranjang. Tangannya meraih kedua tangan mungil Elzar dan meremasnya lembut.

“Aku akan tetap membacakan cerita untukmu sebelum tidur, aku berjanji,” bisiknya lembut dengan nada penuh tekad.

Untuk janji yang satu ini, jika sampai Raja Kallend melarangnya, dia akan melawan sekuat tenaga.

Sepertinya Savanna mengalami *Deja Vu* yang sangat nyata.

Ketika langkahnya yang ditemani oleh Lucia yang mengawalinya sampai di area dekat kamar tidurnya, Savanna melihat Raja Kallend berdiri dengan Alfredo yang setia di belakangnya. Tak jauh dari sana, Ksatria Cerberus dan beberapa pengawal tampak berdiri mengawasi dari jarak yang aman.

Raja Kallend menegakkan tubuhnya ketika melihat Savanna datang mendekat dari arah lorong di depannya. Matanya tampak menatap tajam ke arah perempuan itu.

“Apa yang menahanmu begitu lama? Apakah kau membiarkan Elzar tidur sampai selarut ini?” tanya Raja Kallend dengan sikap tajam menyelidik seketika.

Savanna tahu bahwa dia tak boleh sampai membuat Elzar disalahkan, karena itulah dia menggelengkan kepalanya cepat.

“Mohon maaf, Yang Mulia. Saya tertidur ketika membacakan cerita bersama Elzar dan baru terbangun kemudian, jadi saya terlambat untuk kembali ke kamar saya,” sahutnya cepat, berbohong demi keselamatan Elzar.

Lama kemudian Raja Kallend menghabiskan waktunya untuk menatap Savanna lekat-lekat. Seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dia tahu bahwa Savanna telah berbohong, tetapi memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah.

Sang Raja kemudian menolehkan kepalanya ke arah Alfredo yang masih menunggu di sampingnya, dan memberikan isyarat dengan gerakan tangannya.

Dengan cepat Alfredo pun membungkukkan tubuh dan berbalik meninggalkan tempat itu.

“Bukakan pintu untukku.” Raja Kallend berucap ke arah Savanna dengan nada arogan kemudian setelah memusatkan perhatiannya kembali kepada Savanna.

Baik Savanna maupun Lucia tampak tercengang mendengar perintah yang diberikan oleh Raja Kallend itu.

Tentu saja mereka tercengang, dengan santai Raja Kallend berkata hendak berkunjung ke kamar Putri Savanna, padahal saat ini sudah hampir tengah malam.

“Pintu kamar saya?” setelah mengumpulkan keberaniannya, Savanna akhirnya berhasil mengajukan pertanyaannya.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Tentu saja. Memangny ada pintu yang lain?” balasnya tanpa rasa berdosa.

Savanna menelan ludah, lalu menatap ke arah Lucia untuk meminta pertimbangan. Lucia sendiri hanya bisa menganggukkan kepalanya tipis, karena dia tahu, bahwa meskipun tak pantas bagi seorang lelaki untuk berkunjung di kamar seorang perempuan hampir tengah malam begini, perintah Sang Raja tak boleh dibantah.

Lucia tadi sempat melemparkan pandangan ke arah Cerberus yang menganggukkan kepala ke arahnya dengan cepat.

Sepertinya, Raja Kallend memang bermaksud menciptakan gosip supaya didengar oleh para bangsawan mengenai dirinya yang tergila-gila kepada Queridanya sampai melupakan segala norma kesopanan dan hal itu kemungkinan dilakukan untuk membuat para bangsawan tak bisa menemukan celah untuk mencoba membatalkan pernikahan Savanna dan Raja Kallend.

Savanna menipiskan bibir, tahu bahwa dia tak boleh membuat Raja Kallend berdiri di depan pintunya dan menunggu, karena itulah dia

bergerak maju dan setelah memberi hormat ke arah Sang Raja, Savanna pun membuka pintu kamarnya dengan pasrah.

Raja Kallend bergerak cepat. Tangannya meraih pinggang Savanna sebelum kemudian menghela Savanna masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Dengan curiga, menengadahkan kepala dan menatap ke arah Raja Kallend, dalam hatinya menebak-nebak, apa lagi yang akan dilakukan oleh Raja Kallend di dalam kamarnya.

Tentu saja kali ini Savanna tak akan membiarkan dirinya dicium dengan mudah. Dia telah mempelajari teknik memalingkan muka dengan cepat ketika terperangkap, dengan begitu bibirnya tidak akan dijamah dengan mudah oleh Raja Kallend yang mendesaknya.

Raja Kallend sendiri merasakan tubuh Savanna yang menegang di dalam rangkulan lengannya.

Dengan santai, Sang Raja melepaskan pegangannya di pinggang Savanna dan melangkah mendahului Savanna menuju area sofa dengan meja yang memang tersedia di dalam kamar Savanna.

“Aku hendak minum teh mawar hadiah untukmu. Jadi, aku ingin kau menyajikannya.”

Setelah duduk di sofa berukuran besar yang ada di sana, Raja Kallend berucap dengan nada santai.

Di sisi lain, Savanna hanya bisa membeliakkan mata ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Kallend itu.

Tentu saja dia tak habis pikir kenapa Raja Kallend memutuskan untuk minum sajian teh pada saat jam sudah hampir melewati tengah malam seperti saat ini.

Namun, Savanna tidak punya kesempatan untuk membantah ataupun mempertanyakan keputusan aneh Raja Kallend itu. Sebab, pintu ruangan tiba-tiba diketuk dari luar dan suara Alfredo terdengar.

“Masuklah.” Seolah berada di kamarnya sendiri, Raja Kallendlah yang mengambil alih memberi ijin kepada Alfredo.

Pintu pun terbuka dan Alfredo masuk dengan seorang pelayan mengikuti di belakangnya. Pelayan itu membawa nampan, dan di atas nampan itu ada perlengkapan lengkap untuk menyeduh teh.

“Letakkan di meja dan tinggalkan kami,” perintah Raja Kallend dengan nada suara tenang.

Alfredo membantu pelayan itu untuk meletakkan perlengkapan menyeduh teh itu ke meja. Lalu, setelah keduanya membungkuk kembali ke arah Raja Kallend, mereka pun melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Ketika pintu tertutup lagi dan memisahkan mereka berdua dari dunia luar, Raja Kallend pun menyandarkan tubuhnya dengan santai di sofa dan menatap ke arah Savanna dengan kening berkerut.

“Apa yang kau lakukan berdiri di sana?” Dengan santai, Raja Kallend menepuk tempat di sofa, di sisinya. “Duduklah kemari.”

Savanna tentu saja ragu. Dia tak bisa menahan diri untuk tak menatap curiga ke arah Raja Kallend. Namun, seperti yang sudah-sudah, dia tak punya pilihan lain untuk melarikan diri dari situasi ini.

Langkahnya enggan, tetapi mau tak mau, Savanna duduk juga di sebelah Raja Kallend, menahan posisinya di sofa itu dalam jarak satu rentangan tangan.

Alis mata Raja Kallend sedikit terangkat ketika melihat Savanna menjaga jarak dari dirinya. Namun, Sang Raja tak berkomentar apa-apa mengenai itu dan malahan mengedikkan dagunya ke arah perlengkapan menyeduh teh di meja di hadapan mereka.

“Tunggu apa lagi? Seduhlah teh mawar itu.”

Tangan Raja Kallend menunjuk stoples berisi kuncup bunga mawar di sana.

“Itu hadiah darimu. Namun, kau tentunya tak ingin memberikan hadiah setengah jadi, bukan? Akan lebih mudah diterima jika kau memberikanku teh yang sudah diseduh, karena sudah tentu aku tak punya waktu untuk menyeduhnya sendiri.”

Ingin rasanya Savanna menyanggah sang raja dan mengatakan bahwa Raja Kallend tak perlu punya waktu tersendiri untuk menyeduh tehnya. Toh, yang menyeduh pastilah Alfredo dan para pelayan lainnya, bukan Raja Kallend sendiri.

Bibir Savanna mengerucut untuk menahan dirinya, tetapi dia melakukan juga apa yang diperintahkan oleh Raja Kallend.

Dengan hati-hati, dia mengambil kuncup mawar kering itu menggunakan capit yang tersedia. Diletakkannya kuncup mawar itu di dalam poci kaca bening yang tersedia dan diseduhnya dengan hati-hati. Setelahnya, Savanna menunggu dalam diam, tidak berusaha memulai pembicaraan dan membentangkan hening yang canggung di antara mereka berdua.

Savanna menghitung dalam hati mengenai jumlah detik yang harus dilalui sampai bunga mawar itu terseduh sempurna dan warna air seduhannya berubah keemasan. Setelahnya, dia kemudian menuangkannya ke cangkir keramik yang telah tersedia.

Aroma teh mawar yang wangi dan menyenangkan langsung menyeruak ke udara, memenuhi kamar itu dengan cepat.

“Sudah siap. Yang Mulia Raja.” Dengan hati-hati, Savanna memindahkan cangkir berisi teh mawar itu ke posisi meja yang ada di hadapan Raja Kallend.

Raja Kallend sendiri menatap cangkir itu, lalu mengalihkan tatapannya kembali ke arah Savanna.

“Kau yang meminumnya lebih dahulu, baru setelah itu aku akan meminumnya.” perintahnya tegas kemudian.

Savanna melebarkan matanya terkejut mendengarkan perintah itu.

“Y-yang Mulia Raja, jika Yang Mulia meragukan teh mawar ini, maka itu adalah keraguan yang tidak perlu. Saya tidak meletakkan racun di dalamnya—”

“Mungkin kau tak meracuniku, tetapi bisa saja orang lain melakukannya. Aku sudah pernah diracuni oleh ramuan magis dan aku tak ingin jatuh ke lubang yang sama. Minum teh itu lebih dulu, dan jika tidak terjadi apa-apa padamu, barulah aku akan meminumnya,” sela Raja Kallend dengan suara tegas tak terbantahkan.

Savanna menatap Raja Kallend seolah tak habis pikir dengan perilaku Sang Raja.

Keningnya berkerut dalam dan pada akhirnya, dia tahu bahwa lagi-lagi dia telah didesak untuk melaksanakan perintah tanpa kemungkinan untuk melawan.

Dengan kening masih berkerut menahan rasa tak enak di hati, Savanna kemudian menyesap teh itu perlahan-lahan. Udara sejuk di dalam kamar itu telah membuat suhu teh itu turun ke suhu hangat siap minum sehingga dengan mudah Savanna menyesap dalam satu tegukan yang nikmat.

Hampir saja Savanna lupa bahwa yang diteguknya itu adalah teh milik Raja Kallend. Beruntung dia segera sadar situasi, jika tidak, mungkin sudah disesapnya habis teh itu sampai tandas.

Mata Raja Kallend mengawasi Savanna yang menyelesaikan satu tegukan tehnya.

“Enak?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna mengerutkan kening bingung. Seingatnya, Raja Kallend memintanya minum teh ini untuk mengetahui apakah ada racun sihir di dalamnya, bukan untuk menguji rasa teh tersebut.

“Tentu saja rasanya sangat enak, Yang Mulia. Meskipun tidak menggunakan gula, tetapi ada cita rasa manis berpadu harum dalam teh ini. Dan juga, teh ini memberikan efek menenangkan jiwa, membuat hati damai dan melegakan perasaan,” jawab Savanna dengan suara menggebu bersemangat.

Raja Kallend mengangkat alisnya sedikit, setengah mengejek.

“Benarkah?” tanyanya seolah tak yakin.

Kening Savanna berkerut semakin dalam, sedikit tersinggung dengan sikap tak yakin Sang Raja atas khasiat teh mawar buatannya.

Tanpa sadar, tangannya bergerak, menyodorkan cangkir teh itu ke arah Raja Kallend.

“Yang Mulia lihat, bukan? Saya tidak apa-apa, jadi teh ini tidak beracun. Silahkan yang mulia mencicip sendiri untuk membuktikan khasiatnya,” seru Savanna dengan sikap menantang.

Ada lengkungan di bibir Raja Kallend ketika melihat bagaimana Savanna dengan berani menyanggahnya.

Tangannya kemudian bergerak, meraih cangkir teh di tangan Savanna yang disodorkan kepadanya, tetapi kemudian Raja Kallend malahan meletakkan cangkir teh itu kembali di meja, membuat Savanna kebingungan dan menatap Raja Kallend dengan terkejut.

“Kenapa Anda—”

“Aku akan mencicip teh itu.” Raja Kallend menyela kalimat Savanna dengan cepat. “Nanti.”

Setelah berucap, tanpa peringatan sebelumnya, Raja Kallend langsung bergerak menyerbu ke arah Savanna.

Gerakannya itu membuat Savann terkejut dan kehilangan keseimbangan sehingga tubuhnya langsung jatuh ke belakang, dengan tubuh Raja Kallend menyusul di atasnya.

Mata Savanna membeliak, menatap Raja Kallend dengan ngeri.

“Y-yang Mulia... A-anda mau apa?” tanya Savanna dengan suara terbata kemudian.

Raja Kallend merendahkan pandangannya, menatap bibir Savanna yang lembap dan basah setelah meminum tehnya.

“Mencicipi teh.”

Sang Raja menjawab dengan riang, lalu kepalanya merendah dan sebelah tangannya bergerak mencengkeram rahang Savanna supaya tetap di tempatnya.

Kemudian, ketika Savanna sedang berjuang untuk memberontak dan memalingkan muka, Raja Kallend bergerak cepat dan memagut bibir Savanna dengan kuat.

Tanpa cumbuan awal, tanpa sentuhan perlahan, Raja Kallend langsung menyedap bibir Savanna dengan kuat. Lidahnya mendobrak pertahanan bibir Savanna dengan kekuatan penuh, membuat Savanna yang megap-megap kehabisan napas atas ciuman yang sangat kuat itu terpaksa membuka mulutnya untuk memompakan udara masuk ke dalam paru-parunya.

Kesempatan itu digunakan oleh Raja Kallend untuk menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Savanna dan menjajah bagian dalam mulutnya tanpa ampun.

Sang Raja seolah berpesta pora menyedap kemanisan mulut Savanna, lidahnya menggoda, menyentuh di semua sisi dengan sangat

berpengalaman, membuat Savanna tak tahan untuk tak melepaskan erangan dari mulutnya yang diciumi dan dicumbui dengan sepenuh hati.

Tangan Savanna bergerak tanpa sadar, mencengkeram kain pakaian di punggung Raja Kallend untuk mempertahankan kesadaran dirinya yang hampir saja ditelan dengan api panas yang berkobar mengalir di seluruh nadinya.

Erangan Savanna bersambut, Raja Kallend semakin memperdalam ciumannya. Sementara, tangannya yang tadinya mencengkeram tangan Savanna bergerak turun, melewati bahu menuju pinggang Savanna, lalu mengelus panggulnya dengan elusan menggoda.

Mulut mereka berpadu dengan panas, menciptakan ledakan yang membakar tubuh mereka berdua. Dan Sang Raja seolah memuaskan dirinya malam ini, menciumi Savanna sepuas hati, sesukanya, sedalam-dalamnya dan seliar mungkin.

Baru ketika dirasakannya Savanna kehabisan napas dan mengerang lagi, dilepaskannya ciumannya dari bibir Savanna, namun tak diangkatnya tubuhnya dari atas tubuh Savanna.

Merasakan bibirnya dibebaskan, Savanna langsung megap-megap, menghela napas panjang dan memompa udara sekuatnya masuk ke paru-parunya.

Pada saat itulah, dia menyadari bahwa mata ungu Raja Kallend sedang lekat memandang bibirnya. Seketika itu, Savanna memalingkan wajah dengan nuansa kulit yang memerah karena malu dan canggung.

Raja Kallend melengkungkan bibirnya penuh ironi. Namun, tubuhnya kemudian bergerak melepaskan Savanna dan duduk kembali di ujung sofa.

Kesempatan itu digunakan oleh Savanna untuk melenting bangkit duduk di sofa dan menggeser tubuhnya sejauh mungkin dari Sang Raja.

Dengan tenang, Raja Kallend mengambil cangkir teh yang ada di meja, lalu menyesapnya sampai tandas.

“Tehnya memang enak, dan melegakan.”

Sang Raja menatap tajam ke arah Savanna dengan tatapan lekat.

“Tetapi, rasanya lebih manis jika disesap langsung darimu.”

Perkataan vulgar Raja Kallend itu membuat wajah Savanna semakin memerah. Kedua tangannya yang menyatu di pangkuan saling meremas dengan canggung sementara kepalanya menunduk, tak mau menatap ke arah Raja Kallend.

Sang Raja menyeringai melihat sikap Savanna yang jelas menghindarinya. Dia kemudian bangkit dari duduknya dan berdiri di ujung sofa.

“Jika kita sudah menikah nanti, aku ingin kau menyajikan seduhan teh mawar ini sebelum kita beranjak naik ke tempat tidur.”

Dengan sikap setengah mengejek, Raja Kallend membungkuk ke arah Savanna yang masih duduk di sofa.

“Selamat tidur, Putri Savanna.”

Setelah berucap, Raja Kallend kemudian membalikkan tubuh dan melangkah meninggalkan kamar itu sebelum kemudian menutup pintu di kamarnya, tak peduli pada Savanna yang terpaksa duduk di sofa dengan wajah merah padam dan jiwa yang sibuk mengutuk marah atas kelakuan aneh Sang Raja terhadap dirinya.

Bab 45: Umpan

“Untuk pajak di area selatan, karena besaran panen raya melebihi yang direncanakan dan sebagian besar produksinya yang berlimpah dijual ke kerajaan tetangga karena sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Karena itulah, di wilayah itu sebaiknya kita menaikkan pajak pendapatan dan pajak tanah bagi Duke Clementine yang berkuasa di wilayah selatan.”

Sebastian berucap dengan tenang, membacakan laporan rekomendasi dari perwakilan dewan yang bertugas dengan artikulasi jelas.

Di pagi hari, setelah menemui para menteri dan perwakilan bangsawan yang datang menghadap dan melapor sesuai dengan tugas mereka masing-masing, biasanya Raja Kallend akan menggunakan waktunya untuk mengambil keputusan-keputusan penting dibidang ekonomi dan keuangan di dalam ruang kerjanya yang tertutup rapat.

Musim panen hampir berlalu di kerajaan Deusmorte, dan panen tahun ini benar-benar melimpah, lebih daripada sebelum-sebelumnya. Penghasilan utama di Kerajaan Deusmorte adalah dari hasil kebun tanaman bahan pangan, sayuran dan buah-buahan berkualitas nomor satu di seluruh benua, jadi keberhasilan panen tentu saja akan menentukan kemakmuran kerajaan secara keseluruhan.

Ketika tidak ada sahutan dari Raja Kallend menyangkut informasi yang diberikannya, Sebastian mengangkat pandangannya dari kertas di tangannya dan mencuri pandang ke arah Sang Raja.

Keningnya berkerut ketika melihat Raja Kallend tampak duduk dengan ekspresi gelap dan tatapan mata kosong di kursinya.

“Y-yang Mulia?”

Sebastian memberanikan diri untuk menegur Sang Raja supaya pikiran beliau yang berkelana kembali lagi ke alam nyata.

Hari demi hari telah berlalu sejak pertunangan Raja Kallend dengan Putri Savanna. Waktu berlalu cepat dan tak terasa sudah tinggal tiga hari lagi upacara pernikahan antara Raja Kallend dengan Putri Savanna akan berlangsung.

Tentu saja Istana sangat sibuk saat ini untuk persiapan pesta dan upacara pernikahan tersebut.

Upacara pernikahan akan dilakukan dengan ritual khusus di kuil suci atas permintaan pendeta agung, karena mengingat bahwa baik Raja Kallend maupun Putri Savanna adalah sama-sama anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

Raja Kallend sudah jelas tak menolak permintaan itu. Bagaimanapun, pernikahan di kuil suci atas permintaan dari pendeta agung sendiri yang sangat dihormati dan dianggap suci di Kerajaan Deusmorte, menunjukkan bahwa Putri Savanna memang adalah benar-benar putri yang terberkati dan hal itu jelas membuat posisi Raja Kallend benar-benar di atas angin dibandingkan musuh-musuh yang berusaha menjatuhkannya dengan menyebarkan desas-desus bahwa rambut dan mata Putri Savanna adalah palsu yang diubah dengan sihir tertentu.

Karena upacara pernikahan akan dilakukan di kuil suci, maka otomatis persiapan upacara itu dilakukan oleh pihak kuil suci yang saat ini pasti sedang sangat sibuk untuk memastikan semua hal berjalan sempurna. Namun, dalam kondisi itu, bukan berarti pihak istana bisa onggang-onggang kaki, karena setelah upacara pernikahan, pastilah ada pesta jamuan yang diadakan di istana untuk menjamu para bangsawan dan tamu kehormatan.

Raja Kallend sudah memerintahkan supaya pesta pernikahannya dibuat sesederhana mungkin, tetapi bagaimana bisa pesta pernikahan seorang raja berlangsung sederhana? Bahkan dengan melihat daftar

tamu undangan yang berbondong-bondong ingin datang saja, sudah membuat Sebastian pusing tujuh keliling.

Mungkin karena itulah akhir-akhir ini Sebastian tak bisa bertemu dengan Alfredo. Kepala pelayan yang malang itu sudah pasti menjadi orang yang paling sibuk di antara semuanya untuk menyiapkan pesta yang megah dan sempurna.

Sementara itu, Sebastian tentu saja memiliki kesibukannya sendiri. Raja Kallend memiliki pekerjaan yang menumpuk di atas mejanya, dan Sebastian ingin memastikan bahwa Raja Kallend telah menyelesaikan semua pekerjaannya itu sebelum pernikahan berlangsung.

Mata Sebastian menyipit melihat Raja Kallend yang tampak masih melamun disibukkan oleh pikirannya sendiri.

“Yang Mulia!” Sebastian menaikkan nada suaranya dengan sengaja ketika memanggil untuk yang kedua kalinya.

Suara Sebastian yang sedikit lebih keras itu membuat Raja Kallend mengerjapkan mata, lalu mata ungunya langsung tertuju ke arah Sebastian.

“Ada apa?” tanya Raja Kallend dengan kening berkerut dalam seolah merasa terganggu.

Sebastian menelan ludahnya.

“Apakah Yang Mulia... tidak mendengar penjelasan saya tadi?” tanyanya cepat.

“Penjelasan tentang apa?” tanya Raja Kallend dengan ekspresi serius.

“Penjelasan tentang kenaikan pajak di area selatan.” Kembali Sebastian menyahuti dengan cepat, matanya tampak menatap ke arah Raja Kallend dengan saksama seolah berusaha memahami emosinya.

“Aku mendengarnya. Naikkan saja pajaknya sesuai dengan kenaikan kelebihan hasil panennya.” Raja Kallend kemudian menatap ke arah Sebastian dengan tajam dan seketika mengalihkan pembicaraan. “Ada kabar tentang Perdana Menteri Hugo?” tanyanya kemudian.

Kali ini giliran Sebastian yang memasang ekspresi serius.

“Kontak rahasia saya yang menjadi mata-mata di kediaman Perdana Menteri Hugo mengatakan bahwa perdana Menteri Hugo sangat murka dengan hukuman tahanan rumah yang didapatnya serta seluruh Keluarga La Catalina. Beliau juga marah besar karena Anda menempatkan penjagaan ketat di seluruh akses keluar rumahnya dan menolak membebaskan putri Fleonica dari ruang bawah tanah berpenjagaan ketat.”

Raja Kallend memasang ekspresi jijik di wajahnya mendengar penjelasan Sebastian itu. Walaupun sudah dikurung dalam tahanan rumah, rubah tua itu pasti tak akan diam saja. Raja Kallend sesungguhnya ingin membunuh saja Perdana Menteri Hugo, namun sang Perdana Menteri memiliki kekuasaan besar dengan berbagai orang yang setia kepadanya di dalam jaring laba-labanya. Orang-orang itu bisa saja bekerja sama mencari alasan untuk menggulingkannya jika dia bertindak gegabah dan membunuh Perdana Menteri Hugo tanpa bukti.

“Bagaimana kondisi Putri Fleonica?” tanyanya kemudian.

Sebastian menghela napas panjang. Membicarakan Putri Fleonica sama saja membicarakan tentang kemalangan orang bodoh yang mau saja diperalat oleh ular-ular di sekelilingnya.

Ya, ada insiden yang dirahasiakan kepada khalayak dan bahkan Putri Savanna pun tak diberitahu tentang hal ini. Hanya Raja Kallend dan orang-orang yang dipercayanya termasuk Sebastian dan Cerberus yang tahu bahwa ketika baru masuk dan dikurung di ruang penjara bawah tanah, Putri Fleonica memutuskan untuk meminum racun yang tersembunyi di balik gaunnya. Racun itu membuatnya tak sadarkan diri, mati suri sampai dengan detik ini. ^{NJ}

Karena Putri Fleonica sampai dengan detik ini masih terbaring seperti putri tidur di ruang penjara bawah tanah, maka Raja Kallend tak bisa memaksakan informasi keluar dari mulutnya untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo dan juga mendapatkan bukti pengkhianatan Perdana Menteri Hugo.

Semua penyelidikan langsung berhenti dan menemui jalan buntu begitu Fleonica meminum racun misterius itu.

Tak ada yang tahu kenapa Fleonica dengan bodohnya memutuskan untuk meminum racun yang menempatkan dirinya dalam kondisi koma di antara hidup dan mati, namun mereka menduga bahwa Perdana Menteri Hugo telah mengancam Putri Fleonica supaya tutup mulut dan meminum racun, dengan jaminan keselamatan kedua orang tuanya dan juga adik-adiknya.

“Sampai dengan saat ini, kondisi Putri Fleonica tidak berubah, Yang Mulia.”

Sebastian menjawab dengan nada suara rendah. Tahu bahwa yang dibicarakannya adalah sesuatu yang rahasia dan tak boleh sampai didengar oleh yang lainnya.

Ekspresi Raja Kallend semakin gelap mendengar perkataan Sebastian itu.

“Karena begitu banyak jaringan mata-mata yang disusupkannya di dalam istana ini, maka Perdana Menteri Hugo kemungkinan sudah tahu bahwa Fleonica mengikuti ancamannya dan meminum racun itu, karena itulah dia merasa aman saat ini.”

Mata Raja Kallend menyipit ketika mempertimbangkan situasi yang terjadi.

“Rubah tua itu tak akan tinggal diam. Dia pasti akan merasa lebih aman jika Fleonica mati dan menutup mulutnya selama-lamanya. Perintahkan penjagaan ketat di area penjara bawah tanah tempat

Fleonica ditempatkan. Jika perlu, taruh kesatriaku dan orang-orang yang terpercaya. Aku yakin bahwa Perdana Menteri Hugo akan mengirimkan pembunuh bayaran untuk menyerang Fleonica.”

“Baik, Yang Mulia.” Sebastian menyahuti cepat dengan sikap patuh.

Raja Kallend mengusap wajahnya dengan sikap lelah.

“Pernikahanku tinggal tiga hari lagi. Tetapi aku tahu bahwa situasi bukannya semakin aman, malahan semakin memburuk. Perdana Menteri Hugo sepertinya sengaja mengulur waktu, bersikap tenang dan menunggu kita lengah. Putri Savanna sudah pasti menjadi incarannya karena dia ingin pernikahan ini gagal supaya aku tak punya kekuatan pendukung.”

Raja Kallend berucap seperti sedang berbicara kepada dirinya sendiri, ekspresinya tampak menimbang-nimbang.

“Aku bukanlah orang yang suka menunggu, lebih baik aku memancing mereka keluar,” putusnya kemudian.

Setelah berucap, Raja Kallend kemudian beranjak dari posisinya duduk di belakang meja kerjanya.

“Anda hendak ke mana, Yang Mulia?” Sebastian yang terkejut karena melihat Raja Kallend berdiri tiba-tiba, terdengar terbata ketika bertanya.

Raja Kallend menepuk pakaiannya seolah merapikannya sebelum kemudian menatap ke arah Sebastian dengan ekspresi serius.

“Aku mendengar bahwa hari ini Elzar akan naik kuda biasa pertama kalinya. Benar, bukan?” Raja Kallend bertanya ke arah Sebastian untuk memastikan.

“Benar, Yang Mulia. Di catatan jadwal Yang Mulia Putra Mahkota Elzar hari ini tertulis bahwa beliau akan mencoba menaiki kuda biasa hari ini dan bukan menaiki kuda poni lagi.”

“Dan apa jadwal Putri Savanna siang ini?” tanya Raja Kallend lagi, menyela Sebastian dengan cepat.

Sebastian mengerutkan kening semakin dalam mendengar pertanyaan aneh Raja Kallend itu.

“Putri Savanna masih mengemban tugas sebagai ibu pengasuh Yang Mulia Putra Mahkota. Jadi, sepertinya Putri Savanna akan ada di sana bersama dengan Putra—”

“Kalau begitu aku juga akan ada di sana.” Raja Kallend menyela lagi dan tak membiarkan Sebastian menyelesaikan kalimatnya dan bergegas melangkah menuju pintu keluar.

“Yang Mulia!”

Dengan panik Sebastian memanggil.

“Tapi Yang Mulia tidak bisa meninggalkan pekerjaan Yang Mulia begitu saja! Lihatlah, masih banyak pekerjaan yang menumpuk di meja Yang Mulia, semua surat pengajuan dari para bangsawan ini membutuhkan persetujuan dan pertimbangan Yang Mulia, mereka juga menantikan balasan surat keputusan dari Yang Mulia.”

Raja Kallend menegakkan tubuhnya dengan sikap angkuh kemudian.

“Aku menjadi seorang raja untuk menginjak musuh-musuhku, bukan untuk berakhir di belakang meja dan mengurus surat menyurat. Kalau aku terus melakukan itu, bisa-bisa tubuhku jadi tak bugar dan sakit-sakitan.” Raja Kallend berucap tajam ke arah Sebastian yang membuat Sebastian kehabisan kata-kata.

Memang, situasi damai di Kerajaan Deusmorte sejak monster naga di perbatasan dibabat habis oleh Raja Kallend dan pasukan kesatrianya membuat situasi di Kerajaan Deusmorte benar-benar dipenuhi kedamaian, sebagai konsekuensinya, Raja Kallend dipaksa menggantung

pedangnya dan menjalankan tugas-tugas administrasi yang tak disukainya.

Sebastian tahu bahwa Raja Kallend berjiwa bebas. Jika boleh memilih, tentu beliau lebih memilih untuk berada di garis depan di medan perang dan membabat habis musuh-musuhnya dalam pertempuran berdarah.

Tapi, jelas tak mungkin mengharapkan kedamaian negara ini digantikan oleh peperangan hanya untuk memuaskan keinginan Raja Kallend, bukan?”

“Aku butuh olahraga dan menghirup udara bebas. Jadi, kau urusi saja kertas-kertas yang menumpuk dan mengganggu pemandangan itu dan usahakan untuk menyelesaikan semua itu hari ini juga supaya mejaku bersih.”

Ketika Sebastian tak juga berkata-kata untuk menyanggahnya, Raja Kallend berucap dengan nada tak berbelaskasihan, sebelum kemudian membuka pintu ruang kerjanya dan hendak melangkah pergi, membuat Sebastian panik bukan kepalang.

“Tapi... tapi Yang Mulia! Semua ini membutuhkan pandangan dan persetujuan Anda! Saya tidak mungkin—“

“Kau sudah bekerja bersamaku bertahun-tahun, kau pasti sepemikiran denganku. Putuskan apa yang menurutmu baik, dan jika ada yang sulit untuk kau putuskan, tinggalkan di mejaku. Tetapi, kuharap kau mampu mengambil keputusan sendiri dengan cepat dan tak bergantung kepadaku.”

Raja Kallend menatap Sebastian dengan ekspresi mengejek, lalu membalikkan tubuhnya dengan santai.

“Selamat bekerja, Sebastian. Aku akan melakukan tugasku yang lainnya, untuk membangun citra baik seorang kaisar sebagai pria yang akrab dan sayang dengan keluarganya.”

Setelah berucap, Raja Kallend bergegas pergi dengan diikuti derap langkah para kesatrianya yang bergegas mengejar Sang Raja di belakangnya.

Sementara itu, Sebastian ditinggalkan sendirian di ambang pintu, menatap lorong kosong yang tak menampakkan wujud Sang Raja Lagi.

Ekspresi Sebastian tampak tercengang, seolah tak habis pikir dengan apa yang terjadi.

Membangun citra kaisar sebagai pria yang sayang keluarga? Sejak kapan Raja Kallend mau repot-repot memikirkan citra dirinya?

Sebastian menghela napas panjang, lalu menolehkan kepala dan menatap ke arah tumpukan berkas di atas meja Raja Kallend.

Sepertinya dia harus lembur sampai malam menjelang, desahnya pasrah di dalam hati.

“Ini Sabrina, dia adalah kuda betina yang sangat tenang. Usianya sudah cukup tua, tetapi masih tetap gagah dan berenergi karena dirawat dengan baik.”

Baron Forte, guru berkuda Putra Mahkota Elzar menjelaskan dengan sikap lembut ke arah Sang Putra Mahkota yang tampak berdiri bersama Purtri Savanna di belakangnya. Keduanya tampak memandang kuda berwarna coklat tua yang dibawa oleh penjaga istal Istana dengan tatapan kagum.

Ya, Sabrina tampak begitu tenang dan begitu indah. Tubuhnya kokoh dan tinggi dengan surai panjang yang terlihat sangat cantik dan gagah. Di masa kejayaannya dulu, pastilah Sabrina menjadi kuda favorit yang disukai banyak orang karena kecantikannya.

“Sabrina terlihat sangat ramah.”

NJ

Savanna menunduk dan menatap ke arah Elzar yang terpaku menatap kuda di depannya itu dengan pandangan kagum tak terkira.

“Apakah kau menyukainya? Kau tidak takut?” Savanna menanyakan itu karena dia melihat bahwa perbandingan ukuran tubuh antara Elzar dan kuda itu sangat jauh. Elzar terlihat sangat kecil dibandingkan dengan Sabrina.

“Dia sangat cantik!”

Elzar menyuarakan kekagumannya dengan senang.

“Aku tak sabar untuk mengendarainya. Ibu, lihat aku nanti, ya!”

Elzar meremas tangan Savanna dengan bersemangat, lalu dia melangkah ke depan dengan berani ke arah Sabrina yang tali kekangnya masih dipegang oleh penjaga istal kuda istana.

Tangan Elzar menyentuh pipi kuda itu dan mengusapnya lembut, dan Sabrina memang benar-benar kuda yang sangat bersahabat, melihat ada anak kecil tampan yang menggemaskan sedang mengusap pipinya dengan kagum hingga sampai berjinjit-jinjit, Sabrina dengan baik hati merendahkan kepalanya untuk membantu Elzar.

Pemandangan itu begitu menghangatkan hati hingga Savanna tak bisa menahan senyuman lebar yang tersungging di bibirnya. Tetapi kemudian, dia berbisik ke arah Baron Forte dengan tatapan cemas.

“Apakah Sabrina benar-benar aman dikendarai? Dia tampak sangat besar dibandingkan dengan tubuh Elzar,” ucap Savanna perlahan.

Baron Forte langsung menganggukkan kepala dengan bersemangat.

“Jangan khawatir, Tuan Putri. Sabrina memang terlihat besar jika dibandingkan dengan tubuh Putra Mahkota, apalagi jika dibandingkan dengan Caramia, kuda poni yang selalu dikendarai oleh Putra Mahkota di latihannya selama ini.”

Caramia, kuda poni terbaik di Istana Biru memang telah dipindahkan ke istana utama begitu Sang Putra Mahkota kembali ke istananya.

Sepertinya, kedekatan Elzar dan Caramia terjalin di hari pertama mereka berkuda bersama sehingga Elzar memohon supaya Caramia bisa menjadi miliknya. Dan sejak saat itu, Caramia menjadi kuda poni kesayangan Elzar. Namun sekarang, Elzar harus mulai beralih mengendarai kuda berukuran biasa dan bukan kuda poni.

Savanna tahu bahwa untuk menjadi pengendara kuda yang tangguh, tubuh seseorang harus dilatih sejak kecil dan sedini mungkin. Akan tetapi, entah kenapa di usia Elzar sekarang, dengan tubuhnya yang mungil dan mudah tenggelam di pelukan Savanna itu, Savanna merasa bahwa Elzar masih terlalu kecil untuk mengendarai kuda sebesar itu.

Baron Forte melihat kecemasan masih bertengger di mata Putri Savanna, karena itulah dia cepat-cepat menambahkan kalimatnya.

“Jangan khawatir, Tuan Putri. Sabrina sesungguhnya adalah kuda betina yang mungil dibandingkan dengan jenis sepantarannya, ditambah lagi, ukuran sadel dan pelana kuda yang menempel di tubuh Sabrina sudah disesuaikan dengan ukuran tubuh Putra Mahkota Elzar, jadi tentu saja Putra Mahkota akan nyaman mengendarainya dengan aman. Dengan darah ksatria yang mengalir kental di tubuh Putra Mahkota, beliau adalah pengendara kuda alami yang sangat hebat, beliau tentu akan mudah mengatasi Sabrina yang tak terlalu besar ukurannya. Anda tentu pernah melihat kuda milik Yang Mulia Raja Kallend, bukan? Itu adalah kuda paling gagah dan berukuran paling besar di Istana ini, ditambah lagi, dia sangat liar dan bertemperamen buruk sehingga susah ditaklukkan. Untuk yang satu itu, tentu saja butuh waktu bertahun-tahun lagi bagi Putra Mahkota untuk bisa mengendarainya. Anda pasti sadar bahwa ukuran Sabrina bukan apa-apanya. Lagi pula, saya akan mengawal Yang Mulia Putra Mahkota dalam berkuda pertamanya, jadi Tuan Putri tidak perlu khawatir—”

Baron Forte terus berucap kata demi kata tanpa henti seolah tak ada penghalang di mulutnya. Namun, suara gemuruh yang mendekat kemudian mengalihkan perhatiannya dan membuatnya berhenti berbicara.

Suara derap kuda yang melangkah mendekat dengan cepat membuat semua orang yang ada di pinggir lapangan pacu berkuda dekat dengan istal kuda itu, mengangkat kepala untuk melihat siapa yang menjadi sumber suara itu.

Savanna juga melakukan hal yang sama, dan seketika, sama seperti yang lainnya, matanya membelalak ketika melihat siapa yang datang.

Dengan cepat Savanna membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat, begitu pula dengan semua orang yang ada di sana. Sebab, yang datang berkuda dengan diikuti pasukan ksatria berkuda di belakangnya, adalah Raja Kallend sendiri, menunggangi kuda hitamnya yang gagah

Raja Kallend menghentikan kudanya tepat di depan Savanna dan Baron Forte. Sang Raja kemudian hanya menganggukkan kepala tipis ketika menerima penghormatan dari semua orang.

Setelahnya, dengan suara tegas, Raja Kallend memerintahkan semua orang untuk kembali pada tugasnya masing-masing sebelum kemudian dia mengarahkan perhatiannya kepada Elzar yang berdiri kaku dengan kepala menunduk penuh hormat kepadanya.

“Kau akan mengendarai Sabrina kali ini?” tanya Raja Kallend dengan suara kaku ke arah Elzar.

Buru-buru Elzar menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Saya akan berlatih berkuda mengendarai Sabrina mulai hari ini,” jawabnya setengah terbata.

Raja Kallend menatap ke arah Sabrina dan Elzar berganti-ganti dari atas kuda hitam besarnya yang gagah, tatapannya terlihat mengintimidasi, apalagi dari posisinya yang tinggi di atas kudanya,

membuat nyali Elzar semakin menciut dan anak itu terlihat mengerut di hadapan Sang Raja.

“Naik ke atas kudamu dan lakukan pemanasan beberapa putaran dengannya. Setelah itu, kita akan berkuda bersama menuju tepi hutan belakang untuk melakukan patroli singkat sekaligus melatihmu.”

Raja Kallend berucap dengan nada dingin, membuat Elzar seketika menengadahkan kepalanya, menatap ke ayah ayahnya dengan nada takjub dan tak percaya.

“B-benarkah? Yang Mulia akan berkuda bersama saya?”

Suara Elzar dipenuhi kebahagiaan.

Tentu saja dia bahagia. Elzar jelas tahu bahwa Raja Kallend adalah seorang pengendara kuda yang penyendiri. Beliau dikenal hanya mau berkuda dengan diiringi yang lainnya jika beliau bersama para kesatrianya ketika mereka berangkat ke medan perang untuk bertempur, atau ketika beliau melakukan patroli di garis-garis perbatasan dan titik keamanan Kerajaan Deusmorte.

Elzar sama sekali tak menyangka akan mendapatkan kesempatan berkuda dengan ayahnya bahkan untuk bertahun-tahun ke depannya, dan ketika dia mendapatkannya sekarang, dia merasa mendapatkan hadiah yang sangat luar biasa menyenangkan.

Bibir Raja Kallend menipis melihat Elzar yang tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Sang Raja kemudian menoleh ke arah Baron Forte yang berdiri dekat dengan Savanna. Kening Raja Kallend berkerut kemudian.

“Baron Forte, apa yang kau lakukan di sana. Tidakkah kau hendak membantu Elzar?” tanyanya dengan suara menusuk dan tatapan membunuh.

Seketika Baron Forte terperanjat. Lelaki itu bahkan hampir terloncat dari posisinya berdiri saking terkejutnya.

“B-baik, Yang Mulia!”

Baron Forte membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat sebelum kemudian berlari-lari menghampiri Elzar.

Sebelum membantu Elzar menaiki kudanya, Baron Forte terlebih dahulu menjelaskan kepada Elzar mengenai teori dan pencegahan kecelakaan dalam berkuda, Elzar sendiri tampak mengangguk-angguk dengan ceria ketika mendengar penjelasan Sang Baron. Anak itu jelas sudah tak sabar untuk naik ke atas kudanya.

Savanna yang mengamati itu tersenyum dengan senang dan senyumnya makin melebar ketika melihat Baron Forte akhirnya selesai memberikan penjelasan dan mulai membantu Elzar untuk menaiki kudanya.

Semula Elzar tampak canggung, beberapa kali kakinya terpeleset ketika menginjak sadel kuda yang ukurannya tentu berbeda dengan yang dikendarainya. Namun, anak itu dengan menggemaskan berhasil mengangkat tubuh mungilnya menaiki kuda itu sebelum kemudian duduk di atas pelana dengan gagahnya.

Seketika, senyum Elzar melebar dengan ceria, mata ungunya berbinar terkena pantulan sinar matahari dan anak itu langsung melambai-lambai ke arah Savanna.

“*Ibu!* Lihat aku!” teriak Elzar dengan senang, lupa kalau masih ada ayahnya di sana mengawasi.

Savanna menganggukkan kepala, matanya berkaca-kaca dan hatinya mengembang bahagia, seolah dia adalah seorang ibu yang melihat anaknya berjalan tertatih pertama kali menapak tanah.

“Ya, Elzar. Aku melihatnya!” Savanna berteriak ke arah Elzar. “Kau hebat sekali!” seru Savanna keras, memberikan semangat kepada sang putra mahkota.

Mata Savanna masih terpaku ke arah Elzar dan juga Baron Forte yang menaiki kudanya sendiri di samping Elzar. Sang Baron mengarahkan kuda Elzar berjalan perlahan dan membuat Elzar terbiasa di atas pelananya dulu sebelum mengajak kuda mereka melakukan pemanasan.

Syukurlah, Elzar didampingi oleh Baron Forte dalam berkuda, dan juga... oleh Raja Kallend sendiri yang tak disangka bersedia hadir di sini.

Savanna selama ini selalu mengutuk Raja Kallend karena beliau kurang menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya pada Elzar, padahal anak itu begitu haus kasih sayang dan sangat mudah dicintai. Namun sekarang, melihat Raja Kallend ternyata meluangkan waktunya untuk menemani Elzar berkuda pertama kali menggunakan kuda ukuran normal, Savanna jadi berpikir bahwa Raja Kallend tidak terlalu buruk.

Kuda legam dari ujung kepala sampai ujung kaki itu tiba-tiba melangkah mendekati Savanna yang masih berdiri dan memfokuskan pandangannya ke arah Elzar yang mulai mengarahkan kudanya perlahan-lahan berlari-lari kecil melewati lintasan untuk pemanasan dengan dibimbing oleh Baron Forte yang berkuda di sampingnya.

Lalu, tanpa diduga, kuda itu bergerak agresif begitu mengenali kehadiran Savanna dan menyundulkan moncongnya ke sisi pipi Savanna dengan keras.

“Ah, Oscuro!”

Bukannya marah karena dikejutkan, Savanna malahan menolehkan kepalanya dan tertawa karena tingkah lucu kuda Raja Kallend itu.

Dia kemudian membalikkan tubuhnya dan tangannya bergerak mengelus bulu lembut mengkilap di antara kedua mata kuda itu.

“Apa kabarmu, *Tampan*? Sudah lama aku tak melihatmu dan kau semakin tampan saja.”

Merasakan sikap Oscuro yang bersahabat kepadanya, Savanna merasa senang hingga suaranya terdengar riang dan penuh tawa.

Suasana hatinya ternyata mempengaruhi Oscuro, membuat kuda itu semakin mendekatkan kepalanya dengan sikap manja ke arahnya.

“*Oscuro!*”

Raja Kallend menggeramkan nama kudanya dengan kaku, lalu menarik tali kekang kuda itu supaya maju.

Nada suaranya membuat Oscuro langsung membeku kaku di tempatnya seolah ditahan oleh ikatan tak kasat mata.

“Jangan bersikap kurang ajar,” desis Raja Kallend dengan suara dingin membekukan ke arah kudanya.

Savanna mengerutkan keningnya ketika mengamati interaksi antara Raja Kallend dan kudanya.

Oscuro adalah kuda dengan postur tubuh terbaik yang pernah dilihat oleh Savanna, ukurannya besar, sangat tinggi dengan otot kuat yang terbungkus tubuh berwarna hitam legam yang berkilauan indah. Surai dan ekor oscuro pun panjang dan indah, beriap-riap dengan warna hitam legam yang sempurna.

Di mata Savanna, Oscuro adalah kuda paling gagah dan paling indah yang pernah dilihatnya. Meskipun begitu, Savanna tahu, bahwa seperti halnya pemiliknya, Oscuro juga menyimpan sifat berbahaya di balik penampilan indahny.

Seperti yang dikatakan oleh Baron Forte tadi, Oscuro terkenal sebagai kuda yang bertemperamen buruk dan sangat ganas. Bahkan kabarnya, tidak bisa ditundukkan siapa pun kecuali oleh Raja Kallend.

Tadinya Savanna tidak mengerti mengenai apa yang dimaksudkan oleh orang-orang itu. Namun sekarang, setelah melihat interaksi sang kuda dengan tuannya, Savanna jadi mengerti.

Entah apa yang dilakukan oleh Raja Kallend kepada kudanya, tetapi jelas bahwa Oscuro bukan hanya segan dan hormat, tetapi juga takut kepada Raja Kallend.

Hanya dengan satu hardikan saja, sikap Oscuro yang serampangan langsung berubah kaku, menunduk diam menanti perintah dengan patuh.

Raja Kallend tak memberi kesempatan kepada Savanna untuk bersuara. Sang Raja membawa kudanya bergerak maju supaya posisinya sejajar dengan Savanna, lalu tubuhnya membungkuk dan dia mengulurkan tangannya.

Savanna sendiri tidak mengerti maksud dari uluran tangan itu. Matanya melebar, menatap bingung ke arah tangan yang terbuka di hadapannya, sebelum kemudian kembali menatap ke arah Raja Kallend dengan penuh pertanyaan.

“Ayo.”

Raja Kallend hanya mengucapkan satu kata itu, menyodorkan kembali tangannya semakin dekat ke arah Savanna.

Namun, Savanna tak juga membalas uluran tangan sang raja, ekspresinya malahan tampak semakin bertanya-tanya.

“Ayo apa?”

Suara pertanyaan itu keluar dari mulut Savanna tanpa sadar, sebab tadinya dia bermaksud mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri.

Ketika menyadari bahwa kalimat tak sopannya itu telah terucap dari bibirnya, Savanna melebarkan mata terkejut, lalu hendak

membungkukkan tubuhnya meminta maaf. Namun, suara Raja Kallend yang terdengar dingin kemudian, menahannya.

“Tidak perlu meminta maaf kepadaku, cukup terima uluran tanganku,” perintah Raja Kallend dengan nada suara tegas.

Savanna masih tak mengerti, tetapi dari nada suara Raja Kallend, dia tahu bahwa Sang Raja kemungkinan besar sedang menahankan kesabarannya.

Jika Savanna tak ingin membuat Raja Kallend naik darah, dia harus mengikuti kemauan Sang Raja.

Tak punya pilihan lain, Savanna pun menerima uluran tangan Raja Kallend.

Namun, tanpa diduga, di detik dia menerima uluran tangan Raja Kallend, di detik itu pulalah Raja Kallend menariknya mendekat dan memerintahkan Oscuro merendahkan tubuhnya sedikit.

Raja Kallend kemudian membungkuk dari atas kudanya, tangannya meraup pinggang Savanna tanpa peringatan, lalu dengan mudahnya Sang Raja mengangkat Savanna ke udara seolah tubuh Savanna seringan bulu.

Tubuhnya yang terayun tiba-tiba membuat Savanna memekik tertahan karena terkejut. Berikutnya, Raja Kallend tiba-tiba saja sudah meletakkan Savanna di pelana kuda, duduk miring di sana di hadapannya.

Savanna tanpa sadar berpegangan pada kemeja berkuda Raja Kallend, kepalanya mendongak, menatap bingung ke arah Sang Raja seakan masih belum bisa mencerna posisinya yang tiba-tiba saja sudah naik kuda tiba-tiba.

Raja Kallend sendiri merendahkan pandangannya dan menatap Savanna dengan tatapan memindai tajam.

“Sayangnya, kau mengenakan gaun hari ini, jadi kau harus duduk miring di sini.”

Sang Raja memegang tali kekang kudanya sehingga kedua lengannya menahan di punggung dan juga bagian depan tubuh Savanna, membuat Savanna aman terlindungi dari kemungkinan jatuh.

“Apakah dudukmu nyaman?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna tentu saja tak bisa menyangkal. Duduknya terasa sangat nyaman dan itu sudah jelas. Sadel kuda yang didudukinya empuk, posisinya bersandar di dada Raja Kallend dengan lengan Sang Raja menahan punggungnya, ditambah lagi, tubuh Oscuro yang sangat lebar dan empuk, terasa nyaman untuk diduduki.

Pada akhirnya Savanna menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Senyuman puas langsung terbentuk di bibir Raja Kallend ketika melihat itu.

“Bagus. Bertahanlah di situ. Kita akan berkuda bersama Elzar menyusuri sisi perbatasan hutan belakang istana dan menuju area sungai besar yang ada di dekatnya untuk melakukan patroli ringan dan singkat,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna mengerutkan keningnya bingung.

“Yang Mulia Raja hendak berkuda bersama Putra Mahkota Elzar. Kenapa Yang Mulia harus membawa saya?” tanyanya bingung.

Bibir Raja Kallend menipis.

“Karena aku ingin membangun citra keluarga bahagia di hadapan semua orang, mungkin?” jawab Raja Kallend dengan nada penuh tanya yang disengaja.

Kerutan bingung di kening Savanna bertambah dalam mendengar kalimat Raja Kallend itu, dan hal itu membuat Raja Kallend menahan senyumannya.

“Kenapa? Keningmu berkerut begitu dalam sehingga aku mungkin bisa menyelipkan gagang sendok perak di tengahnya.”

Sang Raja berucap dengan nada mencemooh yang disengaja yang membuat pipi Savanna langsung merah padam. Namun, di balik cemoohnya, tatapan Raja Kallend tampak lembut ke arah Savanna.

“Apa yang mengganggu pikiranmu? Katakan padaku,” ucapnya kemudian dengan nada lembut menipu karena jelas ada nuansa menuntut di dalam suaranya.

Savanna menelan ludah, sejenak ragu tetapi kemudian berucap juga.

“S-saya pikir... Yang Mulia bukanlah orang yang peduli pada citra diri Anda. Jadi... Yang Mulia tidak mungkin mau repot-repot pergi berkuda hanya untuk membangun citra diri Anda,” ucap Savanna kemudian. Dia sudah kepalang basah, jadi akhirnya dia nekat mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya.

Mata Savanna kemudian menatap ke arah Raja Kallend dengan harap-harap cemas, takut akan reaksi marah yang mungkin akan muncul dari Raja Kallend atas kekurang ajarannya.

Namun, tak disangka yang terjadi adalah sebaliknya, Raja Kallend malahan memasang ekspresi senang. Matanya berbinar dan bibirnya membentuk senyuman lebar.

“Ah, mengingat aku tak pernah mengoreksi citra tiran yang melekat padaku selama ini, jadi kau mengambil kesimpulan seperti itu, ya?” Raja Kallend terkekeh, membuat Savanna terkejut karena baru pertama kali itulah dia mendengar Raja Kallend terkekeh tanpa beban dan tanpa sikap sinisnya yang biasa.

Sang Raja kemudian menundukkan kepalanya mendekat ke arah Savanna. Gerakannya perlahan, menempelkan mulutnya ke telinga Savanna yang tampak di hadapan orang lain seperti sedang memberikan kecupan. Namun, Raja Kallend tidak sedang mengecupnya, melainkan berbisik perlahan.

“Kau tahu, aku sedang menjadikanmu umpan,” bisik Raja Kallend dengan suara rendah.

Bab 46: Menjelang Dengan Damai

“Kau tahu, aku sedang menjadikanmu umpan,” bisik Raja Kallend dengan suara rendah.

“Orang-orang itu mengincar untuk membunuhmu, mereka tidak akan membuang kesempatan untuk menyerangmu di tengah hutan yang sepi.”

Mata Raja Kallend berkilat dengan kejam kemudian.

“Aku tahu bahwa saat ini mereka sedang bersembunyi, mengendap-endap dan mencari waktu yang tepat untuk menyerang. Jadi, kenapa tidak kita pancing saja mereka muncul ke permukaan?”

Mendengar perkataan Raja Kallend itu, mata Savanna langsung melebar, dipenuhi keterkejutan yang amat sangat.

“Anda... tahu bahwa musuh sedang bersembunyi dan mencari cara untuk menyerang, dan Anda malahan membawa saya sebagai umpan supaya mereka datang menyerang dan menyergap?” tanyanya terkejut dan tak menyangka.

Raja Kallend tersenyum.

“Mau bagaimana lagi? Mereka seperti gatal di bawah kulit yang tak bisa digaruk dan mengganggu. Kau akan menikah denganku dalam waktu tiga hari lagi, jadi setidaknya aku ingin mengeliminasi musuh yang mengendap dan bersembunyi serta siap menyerang istriku nanti jika aku lengah. Semakin cepat mereka terpancing muncul ke permukaan, semakin cepat mereka bisa disingkirkan.”

Mata ungu Raja Kallend berkilat dengan penuh arti ke arah Savanna.

“Kau tentu tak ingin membuatku teralihkan dari urusan kerajaan karena sibuk mencemaskan keselamatan istriku setelah kita menikah nanti, bukan?” tanyanya setengah mengejek.

“Tapi... tapi Yang Mulia juga membawa Putra Mahkota! Bukankah kondisi ini bisa membahayakan Putra Mahkota Elzar?” seru Savanna, bertanya dengan cemas kemudian.

Ekspresi Raja Kallend langsung mengeras seketika.

“Kau hanya memikirkan keselamatan Elzar. Apakah kau tak memikirkan keselamatan dirimu sendiri?” tanya Raja Kallend dengan nada suara dingin.

Savanna menelan ludahnya.

“Tentu saja saya mengkhawatirkan diri saya sendiri. Namun, saya adalah orang dewasa yang tahu cara melindungi diri, berbeda dengan Elzar, dia masih kanak-kanak, Yang Mulia. Saya harap Yang Mulia tidak melupakan itu,” sahut Savanna dengan nada suara tajam.

Perkataan Savanna yang berani itu membuat ekspresi Raja Kallend sedikit melembut. Matanya melirik ke arah Elzar dalam sepersekian detik. Namun, ekspresi lembutnya kemudian berubah menjadi dingin kembali.

“Jangan khawatir. Para kesatriaku akan menjaga Elzar dengan rapat. Lagi pula, ini hanya patroli ringan, berkuda perlahan mengelilingi area perbatasan hutan belakang istana. Elzar akan baik-baik saja, dan kau lihat, bukan? Betapa senangnya dia bisa berkuda bersamaku? Kurasa, dalam hal ini, Elzar adalah orang yang paling tak keberatan untuk ikut, bukan?” tanya Raja Kallend dengan nada angkuh kemudian.

Savanna jelas tak bisa membantah perkataan Raja Kallend itu. Elzar memang jelas bahagia, sebab dia mendapatkan kesempatan langka untuk berkuda bersama ayahnya di momen bersejarah saat dia berkuda dengan kuda ukuran normal pertama kali.

“Tapi Anda bilang akan terjadi serangan,” ucap Savanna ragu, tak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Raja Kallend tersenyum penuh arti.

“Jangan khawatir. Orang-orang itu, tidak sebodoh itu menyerang saat para kesatriaku mengikuti kita dengan persenjataan dan kekuatan lengkap. Para kesatriaku berpengalaman membunuh monster naga berukuran raksasa yang tak terkalahkan, tentu mereka tahu bahwa mereka bukan tandingan para kesatriaku. Jadi, kurasa kita akan menyelesaikan sesi patroli ringan ini dengan aman dan Elzar bisa menyelesaikan sesi latihannya serta kembali pulang dengan selamat,” jelas Raja Kallend tenang.

Mata Savanna melebar, menyadari kontradiksi di kalimat Raja Kallend itu.

“Jadi... jika di patroli ringan itu tidak akan ada serangan, apa maksud Anda dengan mengatakan bahwa Yang Mulia sedang menjadikan saya umpan supaya diserang?” tanyanya lagi.

Mata Raja Kallend merendah, mengamati Savanna dan memindai dengan saksama.

“Setelahnya,” jawab Raja Kallend dengan nada misterius.

Seketika Savanna melebarkan mata dan membeo.

“Setelahnya?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend terkekeh. Tangannya bergerak menyentuh dagu Savanna dan menengadahnya. Sang Raja kemudian menunduk dan menghadiahkan kecupan di bibir Savanna, memamerkan kemesraan mereka dengan sengaja di depan semua orang yang ada di area istal dan lapangan pacuan kuda itu.

“Y-yang Mulia?”

Wajah Savanna merah padam karena malu, terlebih lagi dia menyadari semua mata yang memandang ke arah mereka berdua dengan tatapan tercengang.

“Setelah Elzar menyelesaikan patroli berkuda, para kesatriaku akan mengawalnya pulang. Kemudian kita akan tinggal berdua dan berkuda ke tepian sungai di ujung barat istana dan menghabiskan saat-saat pribadi sebagai pasangan yang hendak menikah dan tak ingin diganggu dalam kesendirian berdua. Menurutmu, apa yang akan terjadi saat itu?” tanya Raja Kallend dengan nada penuh arti ke arah Savanna.

Savanna adalah perempuan cerdas, jadi tentu saja dia menjawab tepat sesuai dengan keinginan Raja Kallend.

“Mereka akan menyerang,” ucap Savanna cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Mereka akan menyerang.”

Sang Raja mengulangi perkataan Savanna dengan penuh persetujuan. Tangan Sang Raja menyentuh leher Savanna perlahan, membuat Savanna terkesiap karenanya.

“Dan mereka tidak akan menyerangku. Tugas utama mereka adalah mengincar lehermu yang cantik ini, untuk menebasnya hingga putus.”

Perkataan Raja Kallend yang kejam itu membuat Savanna gemetar.

Bagaimana mungkin dia tidak takut? Dengan gamblang Raja Kallend mengatakan bahwa dia akan menghadapi penyerangnya secara langsung dengan pertaruhan lehernya yang menjadi sasaran.

“Tapi tenang saja. Bukankah aku ada bersamamu? Mereka tak akan punya kesempatan untuk menyentuh lehermu.”

Raja Kallend tersenyum dengan tatapan kejam di matanya dan jari jemarinya mengelus sisi leher Savanna dengan penuh arti.

“Tentu saja aku tak akan membiarkan kepala yang menarik ini terpisah dari tubuhnya. Akan sangat disayangkan jika itu sampai terjadi. Kau tentu juga tidak mau itu terjadi, bukan?” tanyanya dalam senyuman riang.

Savanna tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu, karena itulah, untuk beberapa lama, dia hanya bisa memandang Raja Kallend dengan mata beningnya yang membeliak bingung.

Pada saat yang sama, tampak Elzar yang sudah melakukan pemanasan dengan kudanya dengan memutari lintasan pacu dalam beberapa kali putaran, tampak mendekat dengan masih didampingi oleh Baron Forte.

“Sepertinya, Elzar sudah siap. Jadi, kita bisa berangkat sekarang.”

Raja Kallend memberi isyarat ke arah Cerberus dan pasukan kesatrianya yang menunggu di jarak aman, lalu dengan cepat Raja Kallend memerintahkan kudanya untuk berlari-lari ringan melintasi jalanan setapak yang menghubungkan area lapangan dan lintasan pacuan kuda luas ini menuju ke area hutan di belakang istana.

Meskipun acara patroli ringan di luar rencana ini sebelumnya membuat Savanna cemas setengah mati, namun ketika menjalaninya, dia tanpa sadar jadi lupa dengan kecemasannya.

Kuda yang dikendarainya bersama Raja Kallend melaju ringan di sepanjang garis perbatasan di tepi hutan, kuda itu tak mempercepat langkah, seakan Raja Kallend memerintahkan Oscuro untuk menahan kekuatannya supaya Elzar yang mengendarai Sabrina untuk pertama kali bisa mengimbangi langkah mereka.

Udara sejuk pagi hari yang dihantarkan oleh angin segar dari area hutan meniup wajah Savanna dengan angin dingin sepoi-sepoi yang menyegarkan.

Savanna tak bisa menahan senyumnya ketika melihat keindahan yang terpampang di depan matanya. Langit biru, pepohonan dengan daun hijau yang segar dan bunga-bunga yang mekar di rerumputan sepanjang jalan, ditambah dengan aroma daun basah yang sangat menyenangkan untuk dihirup. Semua itu terasa mendamaikan bagi hati Savanna hingga dia benar-benar menikmati keindahan tersebut dan hanyut di dalamnya serta lupa dengan semua kecemasannya sebelumnya.

Kebahagiaan Elzar juga sepadan rasanya. Savanna melihat betapa bersemangatnya Elzar berkuda di samping ayahnya, menjaga postur tubuhnya dengan sempurna dan mengendalikan Sabrina dengan baik.

Beruntung Sabrina adalah kuda yang patih dan penuh hormat kepada tuan kecilnya. Dia begitu tenang, menjaga langkah mengiringi Oscuro yang gagah sehingga Elzar bisa terus menerus berkuda mengiringi Sang Raja di sampingnya sepanjang patroli keliling itu.

Sebagai bonusnya, bahkan Raja Kallend beberapa kali menolehkan kepala dan mengajak Elzar mengobrol. Seperti yang terjadi sekarang, saat kuda mereka mendaki jalanan berbukit di putaran terakhir, Raja Kallend tiba-tiba menolehkan kepala ke arah Elzar.

“Apakah kau nyaman mengendarai Sabrina?” tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar terbeliak, seolah terkejut karena Raja Kallend tiba-tiba menyapanya. Sejenak, anak malang itu tampak kesulitan bersuara, membuka mulut tanpa suara.

Namun kemudian, untunglah Elzar berhasil menganggukkan kepala dengan cepat dan menjawab dengan nada bersungguh-sungguh.

“S-saya Sangat menyukainya, Yang Mulia!” seru Elzar kemudian setelah berhasil mengumpulkan suaranya.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Bagus jika kau suka. Teruslah berlatih dengan Sabrina, dia mungkin sudah tua, tetapi dia masih gesit dan berpengalaman. Minta kepada Baron Forte untuk melatihmu melakukan halang rintang di pacuan minggu depan.”

“Baik, Yang Mulia!” sahut Elzar dengan nada bersemangat.

Raja Kallend melirik Elzar sedikit dari sudut matanya.

“Aku mungkin akan memberikan salah satu anak Oscuro, anak kuda jantan hitam yang paling mirip dengan Oscuro sebagai hadiah ulang tahunmu,” gumam Raja Kallend kemudian.

Kali ini, mata Elzar melebar yang selebar-lebarnya, hingga membuat Savanna yang menatap ke arah ekspresi menggemaskan Elzar itu tak bisa menahan senyumannya.

Elzar begitu tampan, menggemaskan, lucu, polos dan menghangatkan hati ketika dipandang, Savanna tak tahu kenapa Raja Kallend bisa-bisanya bersikap dingin pada Elzar yang menggemaskan itu.

“B-benarkah Ayah?”

Karena senang, Elzar sampai lupa bersikap formal kepada Raja Kallend. Namun, dengan cepat dia sadarkan diri dan mengoreksi dengan panik.

“M-maksud saya, Yang Mulia!” serunya cepat.

Raja Kallend mengabaikan sikap canggung Elzar itu.

“Ya. Aku akan memberikannya kepadamu sebagai hadiah resmi. Dia belum diberi nama dan masih anak kuda remaja yang dipanggil

dengan sebutan ‘anak Oscuro’. Kau bisa memberinya nama nanti. Akan tetapi, untuk sekarang kau belum bisa menaikinya, anak Oscuro masih kecil dan dia masih butuh pelatihan supaya menjadi jinak dan bisa dinaiki.”

Raja Kallend menatap ke arah Elzar yang masih tampak takjub dan tak percaya dengan pendengarannya, lalu melanjutkan perkataannya.

“Kau bisa menjinakkan, merawat dan mendisiplinkan kuda itu sejak awal. Membangun ikatan dengan kudamu sejak kalian masih sama-sama muda, adalah salah satu cara menumbuhkan hubungan saling menghormati antara kau dan kudamu. Kuharap kau bisa menjalin ikatan erat dengan anak Oscuro dan menjinakkannya sehingga dia bisa menjadi kuda hebat yang hanya bisa kau naiki seorang.”

Mungkin itu adalah kalimat terpanjang yang pernah diucapkan oleh Raja Kallend kepada Elzar, dan itu membuat baik Savanna maupun Elzar sama-sama terpana.

Elzar dululah yang pertama sadarkan diri, matanya berbinar senang ketika dia membungkukkan tubuhnya dengan patuh di atas kudanya.

“Baik, Yang Mulia. Terima kasih atas kepercayaannya. Saya akan berusaha melakukannya dengan baik!” sahut Elzar dengan nada bersemangat.

Raja Kallend menganggukkan kepala dan pada saat itulah, Elzar mencuri pandang ke arah Savanna. Mata keduanya sama-sama berbinar ketika mereka saling bertukar senyuman dengan senang.

Hari ini jelas merupakan hari bersejarah yang sangat menyenangkan untuk Elzar dan Savanna ikut mensyukurinya.

Langkah kaki kuda mereka melambat ketika mereka sampai kembali di jalan setapak yang menghubungkan antara jalur menuju hutan dengan jalu menuju lapangan pacuan kuda. Raja Kallend

melambatkan gerakan kudanya, lalu menoleh ke arah Elzar yang mengiringinya.

“Kembalilah ke lapangan pacuan kuda dan lanjutkan kelasmu.” Raja Kallend berucap dengan nada tenang, lalu melirik sedikit ke arah Savanna sebelum beralih kepada Elzar lagi. “Aku akan berkuda satu putaran lagi dengan ibumu,” ucapnya tegas kemudian.

Elzar menganggukkan kepala, menatap hormat ke arah Savanna dan ayahnya bergantian sebelum berpamitan, lalu dengan sikap patuh memacu kudanya ke depan dengan diikuti oleh Baron Forte serta beberapa ksatria Raja Kallend yang mengawal mereka.

Ksatria Cerberus tampak menghentikan kudanya di depan mereka, dan Raja Kallend menganggukkan kepalanya dengan penuh isyarat.

“Jalankan rencana kita, bersiaplah untuk melakukan pembersihan,” perintahnya tegas sebelum kemudian memerintahkan Oscuro supaya berbalik arah.

“Kau sudah siap? Pegangan yang kencang.”

Raja Kallend berucap ke arah Savanna dengan nada ringan sebelum kemudian tanpa peringatan, memberi isyarat kepada Oscuro supaya membebaskan kekuatannya yang ditahan saat patroli ringan tadi.

Savanna memekik terkejut, dan tanpa sadar, dia memeluk Raja Kallend dengan takut, melingkarkan lengannya di pinggang Raja Kallend yang kokoh ketika tiba-tiba saja, Oscuro mempercepat langkahnya dengan kuat dan membuat mereka melesat dengan cepat menembus angin kencang yang berlawanan arah dengan langkah mereka.

Pada saat itu, yang tampak di hadapan Savanna adalah kelebatan pepohonan yang membentuk garis-garis tak jelas karena begitu cepatnya Oscuro berpacu.

Kuda itu berlari secepat kilat seakan membebaskan hasratnya untuk berlari, kakinya melangkah tanpa jeda dengan suara derap kuat menumbuk tanah.

Savanna baru tahu bahwa seekor kuda ternyata bisa berlari secepat ini.

Baru setelah beberapa putaran, Raja Kallend menarik tali kekang untuk menyuruh Oscuri melambatkan langkahnya. Karena telah diberi kesempatan untuk berpacu sebebas-bebasnya, Oscuro pun langsung menurut dan melambatkan langkahnya sebelum kemudian berjalan riang dengan suasana hati senang menapaki jalan setapak yang membelah sisi hutan itu.

Pada saat itulah, Savanna menyadari bahwa tangannya telah bersikap lancang dan memeluk pinggang Raja Kallend sejak tadi.

Dengan malu Savanna seketika melepaskan tangannya dari pinggang Sang Raja dan menegaskan duduknya. Wajahnya memerah dan mulutnya bergetar ketika berucap kemudian.

“Ma-maafkan kelancangan saya, Yang Mulia,” bisik Savanna perlahan dengan nada sungguh-sungguh.

Tanpa disangka, Raja Kallend malahan menggunakan tangannya untuk merengkuh pinggang Savanna, lalu menarik perempuan itu merapat kepadanya.

“Bukan masalah.”

Pelukan Raja Kallend sangat erat sehingga bagian atas tubuh mereka merapat tanpa jeda. Jantung Savanna berdebar bertalu-talu di rongga dadanya karena rasa takut bercampur sesuatu yang tak bisa dideteksinya, Savanna bahkan sampai menahan napas dengan tegang ketika tangan Raja Kallend tampak mengencang di pinggangnya.

Lalu, setelah beberapa waktu yang begitu menegangkan, tanpa mengatakan apa-apa, Raja Kallend melepaskan pelukan eratnya di pinggang Savanna sehingga Savanna bisa mengembuskan napas lega.

Mata Raja Kallend tampak geli ketika melihat tingkah Savanna.

“Sekarang kita impas,” ucap Raja Kallend kemudian sebelum melompat turun dari kudanya.

Tangan Raja Kallend kemudian terulur ke arah Savanna yang masih duduk di atas Oscuro yang berdiri tenang dan patuh. “Ayo, kita turun di sini,” perintahnya kemudian.

Savanna menerima uluran tangan Raja Kallend dan dibantu turun dari Oscuro dan Raja Kallend kemudian menarik tali kekang Oscuro untuk menghela kuda itu berjalan bersama mereka.

Mereka kemudian berjalan melalui lapisan tanah padat yang lembap di bawah kesejukan nuansa udara yang dilindungi oleh pepohonan rimbun di hutan ini.

Baru beberapa langkah maju, Savanna mendengar gemercik air mengalir cukup deras dari seberang sana.

Dia menolehkan kepala ke arah Raja Kallend dan menengadah, menatap ke arah Sang Raja dengan penuh rasa ingin tahu, dan menemukan bahwa Raja Kallend tengah merendahkan pandangan dan mengawasinya.

“Ya. Ada sungai tenang di depan yang sangat jernih. Kita ke sana untuk membiarkan Oscuro minum dan beristirahat,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna menganggukkan kepalanya dan melanjutkan langkahnya dengan patuh bersama dengan Raja Kallend menuju arah di mana sungai itu berada.

Meskipun begitu, dia tak bisa menahan diri untuk tidak memandang ke sekeliling dengan waspada. Raja Kallend jelas membawanya kemari untuk memancing para pembunuh itu datang menyerang, dan Savanna tak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Sang Raja tampak begitu percaya diri bisa mengatasi semua penyerang itu seorang diri. Namun, tidakkah itu terlalu sombong? Bagaimana jika jumlah penyerang itu sangatlah banyak sehingga Raja Kallend tak bisa mengatasinya?

“Kita sudah sampai.”

Raja Kallend menghentikan langkahnya dan membuat Savanna pun ikut berhenti melangkah. Mata ungu Sang Raja tentu saja melihat kecemasan di ekspresi Savanna dan bibirnya langsung melengkungkan senyuman manis sedikit mengejek.

“Santai saja dan nikmati pemandangannya,” ucapnya perlahan sambil menggulirkan tangannya di rambut perak Savanna yang indah.

Menuruti perkataan Raja Kallend, Savanna pun berusaha melonggarkan kewaspadaannya dan menatap ke pemandangan sungai indah yang terbentang di hadapannya. Raja Kallend tampak membawa tali kekang Oscuro dan mengikatkannya ke salah satu pohon yang dekat dengan pinggiran pantai supaya Oscuro bisa turun minum.

Seperti yang dikatakan oleh Raja Kallend, sungai ini memiliki aliran jernih yang seolah masih belum terjamah oleh manusia, airnya bening sehingga bebatuan dan ikan-ikan kecil yang terbawa arus menurun di dalamnya terlihat jelas dengan mata telanjang. Pantulan sinar matahari yang berpadu dengan beningnya air menciptakan efek serupa kaca mozaik yang berkilauan indah, suara gemerciknya menenangkan, pun dengan nuansa sejuk yang melingkupi mereka saat ini, membuat Savanna ingin mendudukkan dirinya di bawah salah satu pohon, lalu memejamkan mata menikmati musik alam di telinganya dan kesejukan angin yang melingkupinya sebelum kemudian jatuh tertidur dengan lelapnya.

Namun, tentu saja Savanna tak bisa melakukan keinginannya itu, apalagi saat ini, tiba-tiba saja Raja Kallend melangkah mendekatinya dengan ekspresi penuh arti.

Raja Kallend tiba-tiba meraih kedua bahu Savanna dan menghadapkan perempuan itu ke arahnya.

Tangan Raja Kallend masih bertahan di sana, di kedua sisi bahu Savanna, sementara kepala Raja Kallend menunduk, memaksa Savanna menengadah dan memusatkan perhatiannya ke arahnya.

“Sekarang, karena kita sudah setengah jalan untuk memancing para penyerang itu, lebih baik kita tuntaskan sekalian, bukan?” tanya Raja Kallend dengan nada misterius.

Savanna melebarkan mata, menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung.

“Apa maksud Yang Mulia?” tanya Savanna memberanikan diri.

Senyuman kembali terbentuk di bibir Raja Kallend.

“Mereka saat ini sedang mengintai kita. Satu dua... ah... mungkin ada hampir sepuluh orang saat ini. Jangan khawatir, perdana Menteri Hugo yang menyedihkan itu memiliki kemampuan terbatas di lingkup dalam istana ini. Dia tentu saja tak bisa mengirimkan pasukannya dalam jumlah banyak untuk menyerangku karena itu akan masuk ke dalam ranah pemberontakan dan juga menarik perhatian publik. Jadi dia hanya bisa menyusupkan maksimal sepuluh orang ahli pedang di setiap waktu penyerangan dan itu pun bukan orang-orang yang terhubung langsung dengannya, tetapi merupakan para pembunuh bayaran yang dibayar mahal untuk menutup mulut apa pun yang terjadi.”

Mata Raja Kallend menyipit dengan kejam.

“Sangat sulit mencari pembunuh bayaran yang punya nyali besar seperti itu, karena itulah Perdana Menteri Hugo tak pernah menyerang

sekali waktu dengan kekuatan besar, sebab jika dia kalah dia akan menanggung kerugian yang sangat besar.”

Penjelasan Raja Kallend itu bukannya menenangkan Savanna, tetapi malahan membuatnya jauh lebih cemas.

“S-sepuluh orang? Anda akan menghadapi sepuluh orang sekaligus?” tanya Savanna panik.

Raja Kallend menyeringai.

“Hanya sepuluh orang, itu pun jika aku beruntung mereka akan datang dalam jumlah maksimal. Jika aku sedang tak beruntung, jumlah mereka terlalu sedikit sehingga tak sepadan untuk mengeluarkan keringatku.”

Savanna menatap Raja Kallend tak mengerti.

“Musuh berjumlah sepuluh orang dan harus Anda hadapi seorang diri, dan Yang Mulia merasa beruntung?” gumamnya kepada dirinya sendiri, seolah tak habis pikir dengan perkataan Raja Kallend itu.

Raja Kallend terkekeh lagi.

“Kau pikir, kenapa Cerberus bersedia meninggalkan kita sendiri? Itu karena Cerberus yakin pada kekuatan Rajanya ini.”

Raja Kallend mengalihkan tatapan matanya ke arah Savanna, ekspresinya tampak penuh arti.

“Kau juga harus yakin kepada Rajamu, Savanna. Sekarang, aku ingin kau bekerja sama denganku,” ucapnya kemudian.

Savanna langsung menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan curiga.

“Bekerja sama? Dengan cara apa?” tanyanya waspada.

Raja Kallend menyentuhkan jari jemarinya di pipi Savanna dengan lembut.

“Kau tahu, mereka baru akan keluar ketika menganggapku lengah dan tak waspada.”

Raja Kallend menjelaskan lambat-lambat ke arah Savanna dengan nada penuh arti.

“Dan apakah kau tahu, dalam kondisi seperti apa seorang lelaki berada di titik paling tidak waspada?” tanyanya lagi.

Savanna mengerutkan kening, berusaha memikirkan jawabannya, lalu menjawab dengan tepat.

“Ketika sedang tidur?” tebaknya kemudian.

Sang Raja menggelengkan kepala dan terkekeh mendengarkan jawaban Savanna.

“Salah. Kalau aku semudah itu diserang dan tak waspada ketika sedang tidur, aku pasti sudah mati sejak lama,” sahutnya setengah mengejek.

Mata ungunya memaku mata ungu Savanna yang menatap dengan penuh rasa ingin tahu, lalu tangannya menangkap kedua sisi pipi Savanna dengan lembut.

“Aku berada dalam kondisi paling lengah ketika aku sedang bercumbu,” pungkasnya kemudian.

Wajah Savanna langsung merah padam.

“B-bercumbu?” ulangnya seolah tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

Raja Kallend menyeringai. Kedua tangannya yang tadinya menangkap kedua sisi pipi Savanna bergerak bergeser sehingga ibu

jarinya dengan lembut menyentuh sudut bibir Savanna dan menggoda bibir itu supaya membuka sedikit.

“Ya. Khususnya ketika sedang bercumbu denganmu.” Setelah mengucapkan kalimatnya, Raja Kallend menundukkan kepalanya dan langsung melumat bibir Savanna dengan penuh hasrat dan tanpa peringatan.

Seperti yang sebelum-sebelumnya, ciuman itu langsung berubah panas membakar ketika bibir mereka beradu.

Efek itu langsung terasa ke seluruh pembuluh darah Sang Raja, membuat tubuhnya memanas dan langsung dihanguskan oleh hasrat. Raja Kallend tak bisa menahan erangannya ketika dia semakin memperdalam ciumannya, melumat bibir Savanna yang manis dengan hasrat menggila yang membakar mereka berdua.

Tubuh keduanya merapat dan bibir mereka yang sama-sama terbuka, saling bertautan dalam ciuman yang sangat intim dan menggelora.

Sang Raja mencengkeram rahang Savanna, membantu membuka mulut Savanna lebih lebar dan bibirnya langsung mendesak dengan penuh gairah seolah ingin menjajah keseluruhan bagian bibir Savanna dengan bibirnya dan menanamkan rasa dirinya yang tak terlupakan ke bibir Savanna.

Lidah Sang Raja pun mencicip, memilin lidah Savanna, memainkannya sebelum kemudian mengusap bagian-bagian sensitif di kedalaman mulut Savanna sehingga kali ini, giliran Savannalah yang mengerang tanpa bisa menahan dirinya. Suara erangannya tertahan karena mulut mereka yang menyatu, dibungkam oleh ciuman Raja Kallend yang begitu penuh nafsu.

Lalu, sesuai dugaan Raja Kallend, suara derap langkah itu terdengar mendekat, seolah karena terdorong rasa percaya dirinya, para

pembunuh bayaran itu merasa tak perlu lagi menyembunyikan keberadaan mereka.

Para pembunuh bayaran itu adalah pembunuh bayaran profesional terbaik yang tentu dibayar mahal oleh Perdana Menteri Hugo.

Bukan hanya karena jasa membunuh mereka yang hampir selalu berhasil, tetapi juga karena kesediaan mereka untuk mati jika tertangkap hidup-hidup.

Ya, mereka semua biasanya sudah jelas menyimpan racun di dekat mereka yang akan langsung mereka minum tanpa ragu jika mereka sampai terperangkap hidup-hidup dan tak bisa melarikan diri.

Perdana Menteri Hugo membayar mahal karena untuk jenis pembunuh bayaran yang seperti ini, dia bukan hanya membayar jasa pembunuhan saja, tetapi juga harus menandatangani kesepakatan untuk membayar biaya hidup keluarga di pembunuh senilai sepuluh tahun jika sampai si pembunuh mati bunuh diri demi melindungi namanya.

Dalam sekejap, para pembunuh bayaran itu sudah berkerumun mengelilingi Raja Kallend dan Savanna. Mereka membentuk lingkaran rapat, dan masing-masing membawa pedang yang sangat tajam.

Seperti dugaan Raja Kallend, jumlahnya maksimal dan ada sepuluh orang bertopeng dengan sikap siaga membunuh yang mengelilingi mereka.

Raja Kallend menyeringai senang, lalu menjauhkan dirinya sedikit dari Savanna dan menarik pedangnya.

“Letakkan tanganmu di lehermu, Putri. Jangan biarkan mereka menebas lehermu,” ucap Raja Kallend dengan nada riang.

Savanna tidak tahu apakah Raja Kallend sedang bercanda atau tidak, tetapi bagaimana mungkin seseorang bisa bercanda di situasi seperti ini?

Savanna dengan bijaksana memutuskan untuk menuruti perkataan Raja Kallend, dia menempatkan kedua tangannya di leher dan melindungi lehernya dari tebasan.

Sayangnya, gerakannya itu malahan seolah menjadi isyarat bagi kelompok pembunuh bayaran itu untuk menyerang, mereka semua menyerang serentak dengan pedang besar berkilat mengerikan yang teracung di tangan mereka.

“Amatir.” Raja Kallend terkekeh, dengan pedang terpegang kokoh di tangannya. “Ini akan berlangsung cepat, Putri. Silakan nikmati pertunjukannya.”

Lalu, setelah berucap, tubuh Raja Kallend bergerak dengan cepat menahan serangan serentak dari orang-orang tersebut.

Savanna melebarkan mata. Dia tak berani menutupnya karena takut lengah dan terlambat menyelamatkan diri.

Karena itulah, dia terpaksa menonton pertunjukan berdarah yang disajikan oleh Raja Kallend untuknya.

Entah bagaimana, Raja Kallend bisa bergerak secepat itu seolah dirinya bukan manusia.

Sang Raja memang terus berada di dekat Savanna dan seakan menggunakan Savanna sebagai poros dan sumbu putarnya serta tak meninggalkannya sama sekali. Namun, tubuh Raja Kallend berputar sangat cepat mengitari Savanna dan melakukan serangannya dengan gerakan seperti kilat.

Sedetik yang lalu Raja Kallend berada di sisi kiri Savanna, menebas pembunuh bayaran itu dan memuncratkan darahnya dengan mengerikan ke mana-mana, lalu sedetik kemudian Raja Kallend tiba-tiba saja sudah berada di sisi kanan Savanna, dan menangkis serangan pedang yang mengincar Savanna dengan gerakan tepat sebelum

kemudian balas menusuk, memenggal, menebas dan menyerang dengan kecepatan dan daya serang yang bisa dibilang sangat mengerikan.

Satu orang menghadapi sepuluh orang dan semua pembunuh bayaran itu seolah kewalahan.

Di awal mula pertarungan, suara pedang yang berpadu terdengar keras dan beruntun tanpa henti. Namun sekarang, dalam waktu cepat, suara pedang yang beradu melemah seiring dengan sebagian besar para pembunuh bayaran itu yang terbaring mati dengan tubuh tertebas parah dan memuncratkan darah segar ke mana-mana.

Suara pedang terbanting ke tanah berbatu membuat Savanna mengerjapkan mata dan memfokuskan pandangan ke arah sumber suara.

Matanya membeliak ngeri ketika melihat bahwa hanya tersisa satu orang pembunuh bayaran yang bertubuh paling tinggi dan besar dibandingkan dengan yang lainnya.

Si pembunuh bayaran itu jelas berada dalam kondisi luka parah. Tangannya yang tadinya memegang pedang terputus, sekaligus dengan pedangnya terbanting ke tanah dan darah mengucur deras dari bagian tubuhnya itu, membuat Savanna pucat pasi dan benar-benar dilingkupi rasa ngeri yang tak terkira.

“Sekarang kau tak bisa lari.”

Raja Kallend masih memegang pedangnya yang sekarang berubah warna merah seperti habis dicelup darah dengan darah segar menetes-netes dari tangannya.

“Hanya kau satu-satunya yang bertahan dari teman-temanmu. Apakah kau ingin hidup dan menjadi saksi untuk melawan siapa pun yang menyuruhmu, ataukah kau hendak meminum racunmu?” Raja Kallend berpikir bahwa pembunuh bayaran itu menyimpan racun di saku pakaiannya, karena itulah dia menghunus pedangnya ke arah satu

tangan Si pembunuh bayaran yang masih utuh dan bersiap menebasnya jika si pembunuh bayaran itu hendak mengambil racunnya.

Namun, sepertinya si pembunuh bayaran punya pemikiran lain. Dia tentu saja memutuskan untuk mati saat ini karena dia tahu bahwa menjadi tawanan Raja Kallend yang kejam dan harus bersaksi melawan Perdana Menteri Hugo, akan menjadi neraka dunia baginya. Dengan cepat, dia menggigit bola racun yang di luar dugaan telah disimpannya di dalam mulutnya sejak awal pertarungan tadi dan memecahkan cairan racun itu di dalam mulutnya.

Raja Kallend membeliak, tak menyangka bahwa sang pembunuh bayaran telah menyimpan racun di mulutnya, sehingga dia terlambat menyadarinya sehingga racun itu sudah pecah di mulut sang pembunuh bayaran dan tertelan olehnya.

Efeknya sangat cepat, tubuh si pembunuh bayaran itu mengejang beberapa detik, lalu langsung kaku dengan mata membeliak mengerikan sebelum kemudian jatuh dan ambruk di tanah.

Raja Kallend berdiri menatap mayat yang mati sia-sia di hadapannya itu dengan marah.

“Sial. Aku tak menyangka jika mereka akan senekat itu menyembunyikan racun itu di mulut mereka.”

Sang Raja menggerutu seolah berucap kepada dirinya sendiri. Raja Kallend menatap ke sekeliling, melihat ke arah mayat-mayat yang mati tertebas mengerikan dan menciptakan genangan banjir darah dimanamana.

Darah itu mengalir turun dari tanah menuju sungai, menodai kejernihan air sungai hingga berubah memerah dan tampak mengerikan. Bahkan, Oscuro saja memilih menjauh dari tepi sungai dan berlindung di bawah pohon besar tempat dia ditambatkan.

Sang Raja kemudian membalikkan tubuhnya ke arah Savanna.

“Kau baik-baik saja?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna melebarkan mata, mencoba menahan debaran jantungnya yang terpacu karena ngeri ketika melihat penampilan Raja Kallend saat ini.

Tubuh dan pakaian Raja Kallend sekarang bersimbah warna merah darah yang menguarkan aroma besi anyir yang sangat kuat dan menyeramkan. Belum lagi, rambut perak Raja Kallend tampak bersemu merah oleh darah yang menetes dan mengalir di sisi setengah wajahnya, membuat ekspresinya tampak seperti raja neraka yang sesungguhnya.

“S-saya... baik-baik saja.”

Savanna berusaha menahankan rasa ngerinya. Dia mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya dengan takut.

Bagaimanapun, aura membunuh masih menguar dari seluruh tubuh Raja Kallend, membuatnya merasa seperti mangsa di hadapan predator yang kejam.

“Bagus. Kalau begitu, ayo kita pulang.”

Raja Kallend memasukkan pedang yang berlumuran darah ke sarungnya, lalu mengulurkan tangan ke arah Savanna.

Savanna menatap tangan Raja Kallend yang berlumuran darah segar. Dia gemetaran setengah mati, tetapi dia tahu bahwa dia tak boleh terlihat ketakutan di depan Sang Raja.

Dengan menguatkan diri, Savanna memberikan tangannya kepada Raja Kallend dan membiarkan tangan mungilnya digenggam oleh Sang Raja. Pada saat itu, Raja Kallend menundukkan kepala dan bibirnya membentuk seringaian ketika menyadari bahwa darah di tangannya telah menodai tangan Savanna yang mungil dan lembut.

“Ah, salahku. Aku terlalu girang karena sudah lama tak mendapatkan kesempatan untuk mengayunkan pedangku sehingga aku tak berhati-hati dalam membunuh dan membuat kekacauan kotor ini.”

Sang Raja merujuk pada noda darah yang menodainya dan juga mayat-mayat yang bergelimpangan mengerikan di sisi mereka.

Raja Kallend kemudian mengangkat tangan Savanna ke arah kepalanya yang menunduk, lalu memberikan hadiah kecupan di punggung tangan Savanna.

“Tapi, aku sudah menjalankan tugasku dengan menyingkirkan orang-orang yang mengincar lehermu.”

Tangan Raja Kallend menyentuh leher Savanna dengan senyuman lembut yang aneh karena sinar matanya tetap terlihat kejam mengerikan.

“Sekarang, lehermu aman, setidaknya sampai pernikahan kita. Jadi, mari kita Menjelang hari pernikahan kita kita dengan damai dan bahagia, Putri Savanna.”

Bab 47: Pernikahan Terberkati

“Yang Mulia.”

Carlos membungkuk di depan Raja Jasper yang sedang berdiri memungguni, menatap ke luar jendela di ruang kerjanya.

Sesungguhnya, tidak ada yang bisa dipandang dari jendela saat ini. Malam hari sudah menjelang di Kerajaan Montecero. Dan saat ini, sepertinya mendung sedang memeluk seluruh area kerajaan sehingga tak ada bulan dan bintang yang menyinari langit, membuat pemandangan taman yang terlihat dari jendela atas sini, terlihat gelap gulita, hanya dinodai oleh titik-titik cahaya lampu taman remang di bawah sana.

Ketika Raja Jasper tidak segera membalikkan tubuhnya dan menanggapi panggilan Carlos, sang kepala pelayan malang itu pun menoleh ke arah Dorian yang dengan setia berdiri di kegelapan, mendampingi rajanya itu. Entah sudah berapa lama Dorian berdiri di sisi ruangan dengan sikap tegak tanpa bersuara sedikit pun seperti itu. Dorian yang malang telah terseret dengan sikap gila kerja Raja Jasper saat ini, membuatnya harus terjaga di sisi Sang Raja dan baru bisa beristirahat.

Melihat tatapan Carlos, Dorian menggelengkan kepala tipis, mengisyaratkan bahwa dia tak bisa berbuat apa-apa.

Carlos menatap punggung Raja Jasper, dan akhirnya dia memutuskan untuk memanggil sekali lagi.

“Yang Mulia,” panggil Carlos perlahan. “Anda belum mengirimkan jawaban terhadap undangan pernikahan Raja Kallend... pernikahan itu akan berlangsung besok lusa, jadi—”

Suara Carlos terhenti ketika Raja Jasper menolehkan kepala seketika.

Ekspresi Sang Raja tampak gelap dan mengerikan ketika menolehkan kepala ke arah Carlos sehingga membuat suara Carloes tersekat di tenggorokan seketika.

“Apakah kau memiliki hobi untuk menebarkan garam ke luka yang berdarah, Carlos?” tanya Raja Jasper parau sambil menyeringai mengerikan.

Carlos tergelagap, begitu pun dengan Dorian yang tampak menegakkan punggung dan berdiri dengan siaga.

Bagaimanapun, ekspresi Raja Jasper saat ini membuatnya tampak seperti seseorang yang siap membunuh siapa pun yang mengganggunya.

“Yang Mulia, mohon ampun. Saya sudah berusaha tidak mengangkat pembicaraan ini dan mengganggu Yang Mulia. Namun, sesuai protokol, Anda sebagai seorang raja harus memberikan balasan terhadap undangan raja kerajaan lain untuk memastikan kedatangan Anda, dan kesempatan Anda hanyalah esok pagi.”

Carlos berucap sambil menatap Raja Jasper dengan sikap berhati-hati.

Raja Jasper mengepalkan tangannya. Ekspresinya tampak semakin mengerikan.

“Aku tak bisa berbuat lain, bukan? Aku hanya bisa menerima undangan itu, hadir dan membiarkan saja ketika pengantinku dicuri dariku, bukan?” tanya Raja Jasper dengan geraman layaknya binatang buas yang terluka.

Carlos menelan ludahnya.

“Ketika kuil suci memberikan ijinnya, maka pernikahan ini direstui oleh dewa. Tidak ada yang bisa kita lakukan, Yang Mulia.”

Apa yang dikatakan oleh Carlos benar adanya. Dia berhasil menahan Raja Jasper untuk bertindak di luar kendali dengan mengandalkan keputusan kuil suci.

Carlos dan semua orang lainnya tahu, bahwa hanya kuil sucilah yang bisa menjadi perpanjangan tangan Dewa dan menunjukkan apa yang diinginkan oleh Dewa sebelumnya.

Jika Pendeta Tertinggi Kuil Suci menyatakan bahwa pernikahan ini tidak bisa dilakukan, maka sang pendeta pasti akan mendapatkan petunjuk dari dewa untuk menggagalkan pernikahan itu.

Dan itulah harapan mereka semua saat ini. Mengingat betapa yakinnya Raja Jasper bahwa Putri Savanna adalah pengantin yang dijanjikan untuknya sebagai penebusan atas rasa sakitnya di kehidupannya yang lampau, mereka yakin bahwa Yang Mulia Dewa Kematian Yazza akan menurunkan wahyunya kepada Pendeta Tertinggi Kuil Suci di Kerajaan Deusmorte, bahwa Pernikahan antara Putri Savanna dan Raja Kallend tak bisa dilakukan.

Namun, dugaan mereka salah besar.

Bukan hanya tak mendapatkan wahyu untuk menggagalkan pernikahan ini, sepertinya Pendeta Tertinggi Kuil Suci malahan mendapatkan petunjuk untuk mendukung pernikahan ini.

Dengan lantang, Sang Pendeta bahkan menyatakan dukungan Dewa Kematian Yazza atas pernikahan yang berlangsung antara dua anak yang terberkati ini.

“Dewa Kematian Yazza, sialan! Para dewa sialan! Semuanya ingkar janji! Seharusnya aku mendapatkan keadilanku! Tapi pengantinku direnggut dariku! Pengantinku yang sudah menjadi hak milikku! Pengantinku yang dijanjikan untuk menjadi penyembuh rasa sakitku!”

Raja Jasper mengerang seakan dipenuhi oleh rasa sakit yang amat sangat.

Sang Raja berdiri membungkuk dengan sebelah tangan bertumpu di atas meja kerjanya. Tubuh Raja Jasper tampak bergetar, seolah rasa sakit yang menusuk-nusuk di seluruh tubuhnya sangatlah nyata dan tak bisa ditahan lagi.

Dan kemudian, entah bagaimana, bulan yang tadinya memutuskan untuk bersembunyi di balik awan, tiba-tiba muncul begitu saja dan menampilkan dirinya.

Cahaya bulan itu langsung berkilauan dengan sinar terangnya yang keperakan, menembus jendela terbuka di sisi tempat Raja Jasper berdiri. Lalu, ketika cahaya bulan itu menyentuh sisi sebelah pipi Raja Jasper, entah bagaimana, wajah yang tampan itu tiba-tiba seolah memudar. Bagian yang terkena cahaya bulan menciptakan ilusi mengerikan yang mengubah setengah wajah Raja Jasper, mengubahnya menjadi sangat putih, bukan seperti wujud kulit wajah yang normal, namun tampak seperti... *tengkorak*.

Namun, itu hanya sepersekian detik saja lamanya. Tangan Raja Jasper kemudian bergerak menyentuh wajahnya dan dalam sekejap mata, wajahnya berubah kembali seperti semula.

Meskipun begitu, ekspresinya tetap sama Sang Raja jelas sedang menyeringai seakan menahan rasa sakit yang amat sangat.

Carlos menatap wajah Raja Jasper yang tampak nyata sedang menahan sakit, dan hatinya ikut dipenuhi oleh nyeri tak terkira.

Sebagai abdi Raja Jasper yang setia, dia tahu bagaimana rajanya itu menahan sakit setiap saat karena kutukan jiwa yang dibawanya setelah dia terlahirkan kembali.

Dan sekarang, bahkan rasa sakit itu semakin meledak nyata saat perempuan yang dijanjikan kepadanya oleh Sang Dewa, perempuan yang seharusnya menjadi pengantinnya, ternyata direnggut oleh sang anak terberkati atas seizin dewa pula.

Pernikahan Raja Kallend dan Putri Savanna adalah pernikahan yang diberkati oleh para dewa, entah apa yang ada di benak mereka yang berada di atas sana dan memainkan takdir manusia di bawahnya layaknya boneka tali tak berkehendak, tetapi semua tahu bahwa mereka harus mengikutinya.

Rasa dikhianati serta rasa menjadi korban ketidakadilan yang sangat pekat pastilah memenuhi jiwa Raja Jasper sekarang.

Tetapi sudah jelas, hidup di dunia ini sebagai manusia, Raja Jasper tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti apa yang sudah menjadi kehendak dewa yang berkuasa.

Raja Kallend berdiri di depan cermin, menatap tampilan dirinya sendiri yang mengenakan pakaian putih dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Keningnya tampak berkerut dalam ketika mata ungu yang berasal dari pantulan cermin itu membalas tatapan matanya dengan sama tajamnya.

Sebelumnya, dia tak pernah khawatir dengan penampilannya. Bahkan ketika di pernikahan pertamanya di usia muda, Raja Kallend tak pernah mau repot-repot memandang dirinya di depan cermin.

Namun, apa yang dilakukannya sekarang?

Kenapa dia menatap bayangan dirinya di cermin dengan sikap tak yakin seperti sekarang ini?

Sebenarnya apa yang terjadi?

Apakah semakin bertambahnya usianya, dia semakin kehilangan rasa percaya dirinya sehingga merasa tak yakin dengan penampilannya sendiri?

Ataukah ketika berdiri di Kuil Suci nanti dalam upacara ritual pernikahan bersama Putri Savanna, dia ingin memastikan bahwa dirinya layak bersanding sebagai suami Putri Savanna yang sangat cantik?

Tangan Raja Kallend yang mengenakan sarung tangan berwarna putih menyentuh wajahnya sendiri dengan ekspresi menyelidik.

Dia tidak terlihat terlalu tua untuk Savanna, bukan?

Pemikiran konyol itu menyeruak tiba-tiba dan membuat Raja Kallend menghela napas panjang kemudian, menahan diri untuk tidak mengutuk dirinya sendiri.

Pintu di belakangnya terbuka dan Alfredo yang mengucapkan salam dan memberitahukan namanya langsung melangkah masuk ke dalam kamar Raja Kallend seperti biasa.

Kepala Pelayan tua itu menghentikan langkah dan tampak sedikit tertegun ketika melihat Raja Kallend yang sedang berdiri di depan cermin.

Alisnya terangkat seketika, seolah melihat keajaiban yang tak pernah dilihatnya seumur hidupnya melayani Raja Kallend.

Raja Kallend memang sangat tampan, apalagi sebagai anak yang terberkati, beliau memiliki penampilan unik yang tak bisa dimiliki oleh semua orang di seluruh daratan ini.

Hanya Raja Kallend-lah yang memiliki warna rambut perak yang melambangkan dupa asap kematian dari Dewa Kematian Yazza, dan juga mata jernih ungu berkilauan yang melambangkan aura kematian itu sendiri.

Hal itu, ditambah dengan struktur wajah aristokratnya yang kental dan luar biasa, membuat beliau bisa dibilang adalah yang tertampan di Kerajaan Deusmorte. Meskipun begitu, sejak awal, Alfredolah yang paling tahu bahwa Raja Kallend sama sekali tak peduli dengan penampilan fisiknya.

Beliau senang berperang dan bisa dibilang hanya peduli kepada pedangnya dan pertarungan bertumpah darah yang memacu adrenalin. Beliau memakai pakaian indah yang diberikan untuknya tanpa protes dan tanpa merasa perlu melihat dirinya dua kali di depan cermin.

Baru kali inilah, Alfredo menyaksikan bagaimana Raja Kallend berdiri secara intens di depan besar yang selama ini diabaikannya, menatap wajahnya sendiri dengan tatapan mata yang sangat intens.

Alfredo tak bisa menahan senyumnya.

“Jangan khawatir, Yang Mulia. Anda sangatlah tampan. Bahkan menurut saya, Anda adalah yang tertampan di—”

“Cukup.”

Suara Raja Kallend yang dingin dan kasar menyela, membuat Alfredo tak berani melanjutkan perkataannya. Meskipun begitu, bibirnya terlihat mengulas senyum saat menyaksikan bagaimana telinga Raja Kallend tak bisa menyembunyikan rona merahnya meskipun Sang Raja saat itu berusaha memasang wajah dingin tanpa ekspresi.

“Di mana Sebastian?” tanya Raja Kallend kemudian, memasang suara kaku dan berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Tuan Sebastian dan Tuan Cerberus akan datang sebentar lagi. Ini adalah upacara yang sangat besar dan bermakna, hari pernikahan dari Sang Raja pemimpin negeri ini. Karena itulah, sebagai pendamping terdekat Yang Mulia Raja, baik Tuan Sebastian maupun Tuan Cerberus harus mengenakan pakaian resmi yang lebih rumit untuk dipakai di upacara nanti.” Bahkan Alfredo pun mengenakan jas yang lebih indah dibandingkan biasanya untuk acara besar ini.

Alfredo melangkah mendekat dan berdiri di samping Raja Kallend, kemudian dia menunjukkan nampan kecil yang ada di tangannya. Di atas nampan itu ada kota beludru hitam kecil yang tampak sangat elegan.

“Saya datang untuk mengantarkan ini, Yang Mulia,” ucapnya kemudian.

Raja Kallend melirik pada kotak di atas nampan itu.

“Berikan kepadaku,” perintahnya kemudian.

Alfredo menurut, membuka kotak hitam itu dan menunjukkan isinya ke depan Raja Kallend. Itu adalah batu berlian berwarna ungu yang berbentuk bros dengan hiasan lingkaran perak berulir di sekelilingnya. Itu adalah batu berlian yang melambangkan ikatan suami istri.

“Apakah Savanna sudah mendapatkan hal yang sama?” tanya Raja Kallend kemudian.

Sesuai dengan protokol, setelah upacara pernikahan nanti, mereka akan menjadi suami istri yang terikat secara resmi baik secara hukum Kerajaan Deusmorte, maupun secara ikatan berkat dewa yang diberikan di upacara Kuil Suci nanti. Biasanya, suami istri bangsawan di Kerajaan Deusmorte akan mengenakan berlian sepadang yang dibuat dari pecahan berlian yang tadinya merupakan satu kesatuan.

Raja Kallend akan mengenakan berliannya sebagai hiasan di pangkal dasi warna putih yang dikenakannya, sementara Savanna akan mengenakannya di tempat yang sama, di bagian ujung kerah dari gaun pengantinnya yang berwarna putih bersih.

“Marry, Sang Pelayan sudah membawakan berlian yang sama untuk Putri Savanna,” sahut Alfredo dengan suara tenang.

Kembali Raja Kallend menganggukkan kepala. Tangannya kemudian bergerak mengambil batu itu dan memasangkannya di pangkal dasinya.

“Apakah pengaturan kamar sudah disiapkan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Alfredo menganggukkan kepala dan kemudian, lelaki tua itu menatap Raja Kallend dengan ragu.

“Apa yang ingin kau utarakan, Alfredo?” Raja Kallend langsung bertanya lagi ketika melihat ekspresi Alfredo saat itu. Lelaki tua ini sudah melayaninya begitu lama, sehingga bukan hanya Alfredo saja yang mengenali Raja Kallend dan memahami setiap sisi dirinya, tetapi begitu juga sebaliknya.

Alfredo menelan ludahnya.

“Apakah menurut Yang Mulia, pengaturan kamar itu sudah tepat? Anda tidak memindahkan Putri Savanna ke istananya sendiri, tetapi malahan menempatkan Putri Savanna di kamar yang terletak di sebelah kamar tidur Anda dan membuat pintu sambungan yang menyambungkan kamar tidur Putri Savanna dengan kamar tidur Anda. Itu sama sekali tak pernah terjadi di sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte di mana seorang raja membiarkan istrinya berada sedekat itu dengan dirinya.”

Raja Kallend mengawasi Alfredo dan mengangkat alisnya ketika mendengar pendapat Alfredo itu. Senyuman sedikit sinis kemudian tercipta di bibirnya.

“Apakah kau mengkhawatirkan keselamatanku?” tanya Raja Kallend kemudian. “Apakah kau berpikir bahwa Putri Savanna akan menyelinap ke dalam kamar tidurku melalui pintu sambungan itu dan membunuhku?” tanyanya lagi.

Wajah Alfredo memucat seketika.

“Tentu saja tidak, Yang Mulia Raja, saya jelas tahu bahwa Putri Savanna tidak akan melakukan hal semacam itu. Saya hanya mengkhawatirkan kenyamanan Yang Mulia... Anda tidak pernah membiarkan seorang perempuan pun sedekat ini dengan Anda. Hal itu juga akan membuat Putri Savanna kembali berada di tengah sorotan semua orang, sebab bukan hanya Anda akan mengangkat Putri Savanna

sebagai permaisuri, Anda juga mengambil keputusan ekstrem dengan tidak menempatkan Yang Mulia Putri Savanna ke istana permaisuri yang telah lama kosong. Anda malahan menempatkan Yang Mulia Permaisuri di sini, di istana utama... ketika Yang Mulia membiarkan seorang istri Yang Mulia berada sedekat ini dengan Anda, sama saja Anda menutup pintu untuk kemungkinan penerimaan terhadap selir dan calon istri yang lainnya—“

“Kau tentu jugalah yang paling tahu bahwa aku memang sudah menutup pintu untuk calon istri yang lainnya. Pernikahanku dengan Savanna adalah bentuk tanggung jawabku sebagai seorang Raja dan juga untuk menunjukkan kepada para bangsawan yang berambisi, bahwa mereka tak bisa mengaturku semau mereka.”

Raja Kallend menggeram dengan nada dingin kemudian.

“Aku tidak akan menempatkan Savanna di istana permaisuri. Membayangkannya saja sudah membuatku muak. Tempat itu membuatku merasa sangat buruk.”

Raja Kallend mengepalkan tangannya, mengungkapkan kejujurannya.

Ya, tempat itu adalah tempat di mana dia di masa lampau, tak berdaya melawan protokol kerajaan dan dipaksa meniduri istri yang tak diinginkannya.

Raja Kallend masih ingat bagaimana dia sengaja membuat dirinya mabuk berat supaya bisa meniduri permaisurinya dan memberinya keturunan yang diinginkan oleh semua orang.

Dia memang beruntung karena Elzar tercipta kemudian sehingga dia tak perlu melakukan siksaan itu untuk kedua kalinya. Namun tetap saja, pengalaman ketika dia memaksakan diri demi memenuhi protokol dan memuaskan jiwa-jiwa serakah para bangsawan, selalu membuatnya mual dan berkeringat dingin ketika benaknya mengingat kembali.

Mungkin karena itulah Raja Kallend tak bisa bersikap hangat sepenuhnya kepada Elzar. Sebab, setiap kali menatap Elzar, anak yang terlahir dari pengalaman traumatis itu, Raja Kallend selalu merasakan rasa sakit yang tak menyenangkan di dadanya dan membuat suasana hatinya memburuk seketika.

Dia tak ingin menempatkan Putri Savanna di tempat yang penuh dengan kenangan buruk dan nyaris traumatis baginya itu.

“Dan aku tak bisa menempatkan Putri Savanna di istana lain karena tempat yang lain cukup jauh dari istana utama sehingga aku tak bisa memastikan keamanannya. Putri Savanna adalah tameng sekaligus umpan bagiku. Keberadaannya sebagai Queridaku sangat penting saat ini. Jadi, untuk saat ini, keamanan serta keselamatannya adalah yang terpenting. Dan tentu kau tahu bahwa tak ada lagi tempat yang lebih aman di sini selain di sampingku, bukan?”

Raja Kallend bertanya sambil menatap ke arah Alfredo dengan saksama. Ketika dilihatnya Alfredo menganggukkan kepala, bibir Raja Kallend langsung menunjukkan senyuman penuh arti.

“Dan, siapa bilang aku tak nyaman jika dia ada di dekatku? Siapa yang tahu, kali ini aku sangat senang berada di dekat istriku?” ucapnya kemudian dengan kalimat tersirat penuh makna.

“Raja Jasper memohonkan ijin tak bisa memenuhi undangan pernikahanku karena sakit?”

Raja Kallend sedang berdiri di ruang tunggu utamanya. Saat ini dia sedang menanti Savanna, pengantinnya tiba dan kemudian mereka berdua akan menaiki kereta kuda berwarna putih yang sangat indah untuk dikendarai berdua menuju ke lokasi kuil suci.

Pernikahan ini akan dilaksanakan di kuil suci dalam beberapa waktu ke depan dalam ritual upacara sakral yang akan dihadiri oleh bangsawan

kelas tinggi yang terpilih dan juga para pemimpin kerajaan tetangga yang menjalin kerja sama dengan Kerajaan Deusmorte. Setelahnya, akan ada upacara makan malam tertutup dengan tamu kelas tinggi yang dipilih pula.

Begitu eksklusifnya undangan untuk ritual upacara pernikahan dan juga jamuan makan malam pernikahan ini, sehingga setiap orang yang mendapatkan undangan harusnya menghargainya dengan sepenuh hati dan bersyukur karena terpilih mendapatkan undangan.

Karena itulah, tindakan menolak undangan, bisa masuk ke dalam kategori penghinaan terhadap Raja dan Kerajaan Deusmorte.

“Apakah dia benar-benar sakit? Bagaimana laporan mata-mata yang kau tempatkan di sana?”

Raja Kallend telah menanamkan mata-matanya di istana utama di tempat Raja Jasper berada. Hubungan baik kedua kerajaan memang terjalin dengan aman tanpa riak berarti sampai dengan saat ini. Namun, bukan berarti Raja Kallend bisa melonggarkan pengawasannya begitu saja.

Raja Kallend tahu bahwa dalam pengawasannya, dia tetap harus melakukannya dengan ketat tanpa pandang bulu apakah itu musuh, ataupun itu kawannya. Sebab, lawan mungkin akan menyerang dari depan dan kawan bisa saja menusuk dari belakang.

Selama ini dia menjalankan prinsip bahwa musuh harus diawasi dengan waspada dan teman bahkan harus diawasi dengan kewaspadaan dua kali lipat. Sebab dalam kepemimpinannya sebagai seorang raja, tak pernah ada kawan abadi dan tak pernah ada lawan abadi.

“Dari laporan yang saya dapatkan, Raja Jasper benar-benar sakit. Beliau mengurung diri di kamar dan dokter kerajaan bolak balik mengunjungi kamar Sang Raja. Raja Jasper juga sudah beberapa hari ini tidak muncul di depan publik. Dan juga...”

Sebastian mengerutkan kening seolah mengingat-ingat.

“Ketika saya bertemu dengan Raja Jasper terakhir kali untuk memastikan apakah beliau terlibat dengan ramuan magis itu atau tidak, beliau tampak... pucat dan tidak sehat,” ungkap Sebastian kemudian dengan jujur.

Raja Kallend menyeringai.

“Kalau begitu, alasan kesehatannya ini bukanlah suatu kebohongan. Jadi, untuk kali ini aku tidak akan mempermasalahkannya.”

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan Perdana Menteri Hugo? Apakah ada gerakan darinya saat ini mengingat pernikahanku tinggal beberapa jam lagi?” tanyanya cepat.

“Para pembunuh bayaran yang Anda habisi semuanya itu sepertinya adalah upaya terakhirnya untuk mencoba menghalangi pernikahan ini. Sepertinya, desas-desus bahwa Anda telah menghabiskan para pembunuh bayaran yang dikirimkan untuk membunuh Putri Savanna itu telah menyebar ke seluruh penjuru kerajaan. Para pembunuh bayaran itu, baik yang bernaung di organisasi resmi ataupun mereka yang independen dan berdiri sendiri, sepertinya sedang mempertimbangkan besarnya risiko yang harus mereka tanggung jika mereka menerima tugas untuk mengusik putri Savanna. Karena itulah, Perdana Menteri Hugo tampaknya sedang kesulitan menemukan pembunuh bayaran yang mau melakukan apa yang diinginkannya. Ditambah lagi, dia terikat di *mansion*-nya dan tak bisa keluar karena dijaga ketat. Para bangsawan pendukungnya yang lain saat ini juga memilih untuk bersikap sangat berhati-hati dan tak berani memberikan dukungan karena mereka tahu bahwa saat ini mereka sedang diawasi.”

Sebastian memberikan penjelasan panjang, membuat kening Raja Kallend tampak berkerut ketika berpikir. Namun, tak lama kemudian Raja Kallend menganggukkan kepalanya setelah mengambil keputusan.

“Aku yakin bahwa Perdana Menteri Hugo tak akan diam saja. Pernikahan yang tak bisa dicegah ini akan melemparnya dari kekuasaan dan membuat kemampuan serta kekuatannya diragukan oleh para bangsawan yang selama ini mendukungnya. Bagaimanapun, segera setelah pernikahan ini terjadi dan permaisuri baru diangkat mendampingiku di atas takhta, dia tak akan menjadi ayah mertua Raja lagi.”

Mata Raja Kallend berkilat dengan kejam kemudian.

“Tinggal menunggu waktu sampai dia kalap dan gelap mata, lalu membuat kesalahan sehingga aku bisa menghunuskan pedangku ke lehernya yang serakah itu.”

Cerberus yang sejak tadi diam mengikuti arah pembicaraan, tiba-tiba saja membungkuk hormat seolah meminta perhatian.

“Mohon maaf, Yang Mulia. Akan tetapi, kita masih tak boleh menganggap enteng Perdana Menteri Hugo. Beliau memang kehilangan statusnya sebagai ayah mertua raja saat Anda menikahi Putri Savanna, namun, ada satu hal yang tak pernah bisa hilang karena ikatan darah, itu adalah kenyataan bahwa apa pun yang terjadi, beliau adalah kakek dari Yang Mulia Putra Mahkota Elzar,” ucap Cerberus kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Tentu saja aku tidak lupa. Selama Elzar ada, maka Perdana Menteri Hugo tetap berada di posisi tinggi karena dia adalah kakek dari anak yang terberkati. Karena itulah, untuk saat ini, yang bisa kita lakukan adalah bersabar dan menunggu, mengawasi sampai dia berada di batas ketahanannya dan mulai bersikap tidak berhati-hati, tergelincir dan membuat kesalahan. Pada saat itulah, kita akan menghukumnya dengan kekuatan penuh, melemparkan segala bukti kejahatannya di depannya sehingga kedudukannya sebagai kakek Elzar, tidak akan bisa melindunginya lagi.”

Raja Kallend berucap dengan kebencian yang nyata. Namun, tiba-tiba tatapannya yang menyala berubah saat mendengar ketukan di pintu ruang tunggu tempat dia berada saat ini.

“Yang Mulia Raja, Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar telah tiba.”

Lucia yang merupakan pemimpin pasukan ksatria penjaga Putri Savanna tampak masuk dari pintu yang terbuka dan membungkukkan tubuhnya dengan dalam, penuh dengan sikap hormat sebelum kemudian memberitahukan kedatangan Sang Putri yang sudah ditunggu oleh Raja Kallend.

“Tepat waktu.” Raja Kallend menganggukkan kepala, lalu menoleh ke arah Cerberus. “Pastikan kereta kuda dan pasukan pengiring kereta sudah siap. Kita akan berangkat ke kuil untuk upacara pernikahan sebentar lagi. Pendeta Kuil Suci pasti sudah menunggu.”

Cerberus membungkukkan tubuh, lalu pergi melalui pintu khusus yang terhubung dengan halaman depan istana untuk melaksanakan perintah. Kereta-kereta kuda dan para ksatria memang telah bersiap di depan, menanti untuk membawa pasangan calon pengantin ke kuil suci.

Pada saat itu, pandangan Raja Kallend sudah tak tertuju lagi ke arah Cerberus, malahan matanya saat ini tampak terpaku ke arah pintu, menatap penuh rasa ingin tahu ke sana, menanti Putri Savanna muncul dari tempat itu.

Dan, Raja Kallend tidak kecewa, Putri Savanna tampak melangkah masuk kemudian, dengan langkah perlahan karena gaun pengantin berwarna putih yang dikenakannya tampak berat dan megah.

Seperti biasanya, Savanna tampak luar biasa cantik, apalagi dengan dandanan lembut di wajahnya yang dipulas oleh perias kerajaan yang sangat ahli.

Raja Kallend terpaku, mata menatap ke arah wajah putri Savanna dengan mulut terbuka menganga.

Tetapi kemudian bibirnya mengatup kembali, menipis sedikit tak suka ketika melihat bahwa tangan lentik pengantinnya yang mengenakan sapu tangan putih yang sangat indah, sedang bergandengan erat dengan tangan Putra Mahkota Elzar yang berjalan di sisi Putri Savanna.

Dua anak manusia itu tampak berbahagia sendiri. Tersenyum lebar dan saling bertatapan penuh sayang satu sama lain.

Putri Savanna bahkan belum menatapnya sejak perempuan itu memasuki ruangan ini dan pandangan perempuan itu tertuju dan terpaku hanya kepada Putra Mahkota Elzar yang tampak sedang mengatakan sesuatu kepadanya dengan suara bersemangat sehingga membuat Sang Putri tertawa kemudian.

Pada saat itulah, rasa getir yang amat sangat membuat Raja Kallend mengepalkan tangannya.

Sekali lagi, dia merasa sebagai orang yang dilempar keluar lingkaran, terusir dan tak bisa masuk ke dalam lingkaran penuh cahaya terang yang melingkupi Savanna bersama Elzar.

Bab 48: Pintu Penghubung

Pada saat itulah, rasa getir yang amat sangat membuat Raja Kallend mengepalkan tangannya.

Sekali lagi, dia merasa sebagai orang yang dilempar keluar lingkaran, terusir dan tak bisa masuk ke dalam lingkaran penuh cahaya terang yang melingkupi Savanna bersama Elzar.

“Kalian berdua lama sekali.”

Yang keluar dari mulut Raja Kallend kemudian bukanlah sapaan ramah, melainkan sikap dingin berikut suara kelam yang meluncur dari mulutnya.

Dan dalam sekejap saja, nuansa hangat yang melingkupi dua anak manusia di depannya itu langsung memudar dan pecah berantakan. Senyum di wajah Savanna yang begitu lembut diberikannya kepada Elzar menghilang musnah, begitu pula dengan binar di wajah Elzar saat berbicara dengan Savanna.

Raja Kallend menipiskan bibirnya. Dia kembali merasa berada di lingkaran luar dan ketika dia ingin ikut bergabung ke dalam lingkaran, entah kenapa dua makhluk di depannya ini langsung mengubah ekspresi wajah seolah tak suka dengan kehadirannya.

Dengan cepat Raja Kallend melangkah dan berjalan mendekat ke arah Savanna, lalu berhenti tepat di depan sang putri. Matanya melirik ke arah tangan Savanna yang masih bergandengan erat dengan Elzar sebelum kemudian dia mengulurkan tangannya kepada Savanna.

“Ayo kita berangkat sekarang,” perintahnya dengan sengaja.

Savanna tampak tertegun sejenak menatap tangan yang diulurkan kepadanya itu. Sudah jelas dia tahu bahwa menolak uluran tangan Sang Raja adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Elzar sendiri yang merupakan anak yang cerdas menyadari itu, dan kemudian, bahkan sebelum Savanna memutuskan, Elzar sudah melepaskan gendengan tangannya dengan Savanna dan melangkah mundur sedikit sehingga posisinya tak sejajar dengan perempuan itu.

Savanna menelan ludah, menyadari bahwa Elzar telah mengambil keputusan untuknya. Dia pun menerima uluran tangan Raja Kallend dan membiarkan tangannya digenggam oleh Raja Kallend, membuat senyum puas muncul di bibir Raja Kallend.

Akan tetapi, senyum itu tak berlangsung lama. Ketika Raja Kallend membalikkan tubuh dan hendak menggandeng Savanna melangkah keluar dari ruang tunggu di area depan istana untuk menuju ke kereta kuda dan rombongan pasukan pengawal yang telah menanti itu, dengan cerdik Savanna menghela Elzar ke sisi tangan yang sebelahnya dan menggandeng anak itu dengan tangannya yang satunya.

Hal itu membuat Raja Kallend mengerutkan keningnya, tetapi karena saat itu mereka bertiga sudah melangkah keluar ke area depan halaman istana dan berada di bawah tatapan mata para dayang, pelayan dan pasukan berkuda yang menanti, dia tak bisa berbuat apa-apa untuk mengoreksinya.

Bibir Raja Kallend menipis ketika melihat keterkejutan di mata Sebastian, Cerberus dan juga orang-orang yang ada di sana. Mereka semua bisa dibilang terpana melihat pemandangan menakjubkan yang tak biasa dari Sang Pengantin yang luar biasa cantik tengah menggandeng Raja Kallend di tangan kanan dan juga menggandeng Putra Mahkota Elzar di tangan kirinya.

Ekspresi Raja Kallend memang tampak masam seperti biasanya, akan tetapi pemandangan itu jelas menampilkan citra keluarga lengkap yang saling bergandengan dan begitu sedap ditatap oleh mata oleh yang lainnya sehingga wajah-wajah penuh harapan langsung tercipta dari semua orang yang memandang.

Ya, jelas bahwa semua orang yang tinggal dan bekerja di dalam istana ini, terutama yang loyal terhadap kepemimpinan Raja Kallend, sangat mengharapkan supaya Sang Raja dan Putra Mahkota Elzar bisa menjadi satu kesatuan keluarga yang bahagia.

Pernikahan itu berlangsung dengan khidmat dan cepat, dilingkupi oleh nuansa sakral yang kental yang menaungi semua orang yang mendapatkan keberuntungan untuk hadir di sana dan menyaksikannya secara langsung.

Pengantin wanita benar-benar tampak memesona dan begitu cantik, kecantikannya begitu luar biasa sehingga semua bangsawan dan tamu undangan yang datang langsung ternganga dengan mata membeliak, seakan dipenuhi ketakjuban ketika melihat sosok yang luar biasa cantik di depan mereka.

Putri Savanna memang terkenal dengan kecantikannya yang tak terbantahkan ketika pertama kali muncul di hadapan khalayak. Namun sekarang, dengan rambut perak berkilauan dan mata ungunya yang memang sangat unik di seluruh daratan benua ini, penampilan Putri Savanna sebagai pengantin wanita terlihat seperti seorang dewi yang turun dari langit.

Ketika Pendeta Tertinggi Kuil Suci memberikan berkat Dewa Kematian Yazza atas perwakilannya pun, nuansa sakral tampak melingkupi pasangan pengantin ini, membuat semua orang menahan napas karena begitu indahnya suasana pernikahan ini.

Siapa pun yang mendapatkan kesempatan untuk melihat pernikahan ini secara langsung sudah pasti akan sangat mensyukurinya.

Bukan hanya karena pernikahan ini merupakan pernikahan bersejarah satu-satunya antara dua orang anak yang terberkati sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte, tetapi juga karena nuansa

sakral yang melingkupi pernikahan ini jelas merupakan sesuatu yang tak akan mudah dilupakan begitu saja.

Pernikahan itu pun berlangsung cepat, khidmat dan indah tanpa ada suatu halangan pun yang berarti, seakan-akan dewa kematian Yazza memang telah memberikan restu sepenuhnya dan tidak membiarkan ada apa pun yang menghalangi jalannya pernikahan itu.

Berkat Dewa Kematian Yazza telah diturunkan melalui Sang Pendeta Tertinggi, dua pengantin telah saling mengucapkan janji, cincin pernikahan telah dipasang dan saat ini, Raja Kallend tengah menundukkan kepala sambil menatap pengantinnya dengan ekspresi tajam.

“Kalian boleh saling mencium untuk menunjukkan bahwa ikatan pernikahan kalian telah terjalin sempurna.”

Pendeta Tertinggi menatap ke arah sepasang suami istri baru yang saling menatap itu, dan mengucapkan arahnya untuk menyelesaikan upacara pernikahan ini dengan sempurna.

Dua mata ungu saling menatap, dan Putri Savanna-lah yang akhirnya kalah serta memilih untuk memalingkan pandangannya, menciptakan kecanggungan yang meronakan permukaan kulit wajah di antara mereka.

Raja Kallend menipiskan bibir, seolah menahankan senyuman penuh ironi di bibirnya, dia kemudian menundukkan kepalanya dan menghadiahkan ciuman untuk Savanna dengan menempelkan bibirnya ke bibir perempuan itu.

Ciuman itu tak bisa dibilang ciuman, malahan hanya bisa disebut dengan pergesekan bibir setengah hati.

Setelah bibir mereka saling mengecup, dalam hitungan detik Raja Kallend mengangkat bibirnya kembali.

Ketika dilihatnya Savanna sedikit mengerutkan keningnya, bibir Raja Kallend seketika mengguratkan senyuman seolah puas.

Salah sendiri Savanna bersikap dingin kepadanya sepanjang pernikahan ini. Jangan dipikir bahwa hanya Savanna yang bisa melakukan itu, dia juga mampu melakukan hal yang sama.

Keangkuhan tampak memenuhi diri Raja Kallend, merasa puas karena dia berpikir bahwa Savanna pasti mengharapkan lebih dari kecupan senilai sentuhan bibir beberapa detik di hari pernikahannya dan kecewa karenanya.

Sayangnya, Raja Kallend tak melihat seberkas rasa lega di benak Savanna. Dengan kecupan seringan bulu itu, Savanna jelas berpikir bahwa Raja Kallend tak tertarik secara fisik kepadanya dan sengaja menunjukkan hal itu di hari pernikahan mereka saat ini.

Malam itu, angin dingin berhembus lebih kencang dibandingkan sebelumnya, nuansa di area luar istana sangatlah gelap dan menggigilkan. Namun, tentu saja berbeda dengan satu ruang besar yang ada di sayap depan dari istana utama Kerajaan Deusmorte.

Di dalam ruang makan megah yang sangat indah itu, acara jamuan makan malam untuk perayaan pernikahan Raja Kallend dan Permaisuri Savanna sedang dilakukan.

Para tamu undangan tentu saja tak ada yang melewatkan kesempatan megah sekali seumur hidup itu. Sikap antusias para tamu sudah terlihat sejak sore menjelang tadi, mereka semua berlomba-lomba untuk datang awal dan tepat waktu supaya tidak terlambat menghadiri acara makan malam penting itu.

Karena itulah, sejak sebelum acara makan malam dimulai, kereta-kereta kuda yang dipakai untuk mengantarkan para bangsawan telah berjajar memenuhi lahan parkir di area depan istana. Tampak para

bangsawan, tua muda, lelaki perempuan, mereka semua hadir dengan mengenakan penampilan terbaik mereka, bersaing dengan penampilan sempurna satu sama lain sehingga mereka terlihat mencolok saat memberikan selamat kepada raja dan permaisurinya yang baru.

Kontras dengan cahaya terang yang memancar dari jendela-jendela raksasa di ruang makan itu, Raja Jasper berdiri di salah satu sisi pohon berukuran raksasa dan berusia ratusan tahun yang berdiri kokoh di tengah padang rumput luar yang berada di salah satu sisi bukit yang berada di area timur dekat dengan istana utama.

Dari posisinya berdiri saat ini, matanya yang tajam bisa melihat dengan jelas cahaya berpendar indah dari jendela itu, menunjukkan betapa kontrasnya suasana hati orang-orang yang ada di dalam ruangan itu, jika dibandingkan dengan dirinya.

Di sini, berdiri di bawah naungan bayangan pohon raksasa di atasnya, Raja Jasper benar-benar terlindungi oleh kegelapan yang melingkupinya sehingga dia tak terlihat oleh orang lain.

Ekspresi wajahnya tampak getir dan dipenuhi kepahitan.

Tak ada yang tahu bahwa Raja Jasper hadir sejak awal di pesta pernikahan terberkati itu dan kemudian memilih untuk berdiri di sini dan mengamati pesta perjamuan penuh keceriaan yang menusuk-nusuk hatinya.

Sepanjang upacara pernikahan tadi, dia terus berharap ada detik di mana Sang Dewa akhirnya menunjukkan penolakannya atas pernikahan itu dan membatalkannya. Akan tetapi, semuanya berlangsung dengan lancar dan sempurna, seolah alih-alih menentang pernikahan ini, Sang Dewa tampaknya malahan memberikan berkatnya sepenuhnya atas pernikahan ini.

Raja Jasper sendiri terikat kedua tangan dan kakinya, dia berada di bawah kendali dewa dan tak bisa menggunakan tangannya sendiri untuk melawan kehendak dewa, karena itulah, sampai pernikahan itu berakhir,

yang bisa dia lakukan hanyalah berharap dewa turun tangan dan membuat pernikahan itu tak terwujud.

Sayangnya, semua hanyalah harapan semu dan janji palsu.

Saat ini, Putri Savanna telah menjadi istri dari Raja Kallend. Perempuan yang sedianya dijanjikan untuknya, telah diambil oleh anak terberkati dari dewa yang sangat dibencinya, dan para dewa lain tak ada yang berbuat apa-apa untuk mencegah ketidakadilan itu terjadi kembali dan menyimpannya sekali lagi.

Untuk apa dia hidup kembali, terpenjara di raga ini, diberi harapan untuk mendapatkan penebusan, akan tetapi ternyata dia dipaksa menghadapi ketidakadilan yang sama lagi?

Raja Jasper mengepalkan tangannya dengan marah ketika memikirkan semua itu.

Kepalanya menengadah ke atas langit dengan penuh kebencian, sementara mata kelamnya yang sehitam malam tampak berkilat penuh amarah.

Tentu saja dia tak akan tinggal diam.

Tunggu saja.

Dia tak akan menyerah begitu saja di bawah perlakuan tidak adil yang sama seperti yang pernah terjadi kepada dirinya sebelumnya.

Jasper mengenakan kembali tudung hitam dari jubah panjang yang juga berwarna legam yang dikenakannya.

Dia kemudian melangkah keluar dari bawah bayangan pohon yang tadi melindunginya. Sinar bulan tampak menerangi wajahnya sebelum dia menundukkan kepala dan melindungi wajahnya dari cahaya keperakan itu dengan menggunakan tudung yang dipasangnya supaya lebih rapat itu.

Namun, dari sepersekian detik ketika sinar itu menerangi wajahnya, terlihat jelas bahwa cahaya bulan yang menyentuh permukaan kulitnya itu, membuat wajahnya menjadi seperti tengkorak.

Perdana Menteri Hugo menenggak langsung minuman keras itu dari botolnya. Wajahnya tampak merah padam karena kemarahan yang menguasai jiwanya. Rasa frustrasi terlihat jelas dari pandangan matanya, membuatnya tampak begitu menyedihkan.

Sosok Perdana Menteri Hugo yang seperti ini adalah sosok yang jarang terlihat di depan umum. Biasanya Perdana Menteri Hugo selalu tampak percaya diri, berpenampilan rapi dan penuh kharisma. Jika orang berbicara dengannya, maka orang itu akan merasakan aura berkuasa yang kuat yang membuat mereka secara otomatis menundukkan kepala dan menurut.

Namun, sosok Perdana Menteri Hugo yang sekarang benar-benar seperti prajurit yang pulang dari medan perang dengan menanggung kekalahan di bahunya.

Rambutnya berantakan, pakaiannya acak-acakan dan penampilannya lusuh seolah belum mandi beberapa hari, aroma alkohol juga menyeruak dari mulutnya, menunjukkan bahwa sudah beberapa lama Sang Perdana Menteri berkubang dalam pelarian dengan menggunakan alkohol sebagai sarannya.

“Kau tampak sangat menyedihkan.”

Suara dingin yang menyeramkan terdengar tiba-tiba dari sudut ruangan dan berhasil mencapai sisi pikiran sadar Perdana Menteri Hugo yang belum dipengaruhi oleh alkohol.

Dengan terkejut Perdana Menteri Hugo mendongakkan kepalanya dan matanya langsung melotot ketika dilihatnya sosok mengenakan

jubah dan tudung hitam melangkah keluar dari bayang-bayang dan berdiri di hadapannya.

Wajah Perdana Menteri Hugo tampak memucat. Botol minuman keras itu terlepas dari tangannya dan tanpa sengaja berguling di lantai, menumpahkan isinya di meja besar yang ada di hadapannya.

“B-bagaimana kau bisa masuk?” tanya Perdana Menteri Hugo dengan ekspresi ketakutan.

Dari cara bicaranya, Perdana Menteri Hugo jelas mengenali orang yang muncul di hadapannya itu, dia hanya menyadari bahwa tak masuk akal orang ini bisa masuk ke ruang pribadinya dan muncul di hadapannya secara tiba-tiba.

Sejak hukuman tahanan rumah diberikan kepadanya karena kasus keponakan bodohnya itu dan baru akan dicabut setelah pengadilan berlangsung dan dia terbukti tak terlibat dan tak bersalah, seluruh sisi rumahnya dijaga ketat oleh para ksatria kelas tinggi berdasarkan perintah langsung Raja Kallend.

Para ksatria Raja Kallend adalah ksatria hebat yang tak mungkin diremehkan, mereka menjaga dengan sangat ketat hingga tak seorang pun bisa masuk dan keluar dari kediamannya tanpa diketahui, karena itulah saat ini Perdana Menteri Hugo dilanda frustrasi yang amat sangat, sebab tangan dan kakinya seolah dirantai paksa dan dia dibuat sepenuhnya tak berdaya.

Pernikahan busuk itu pun akhirnya bisa berlangsung karena dia tak berdaya untuk mencegahnya...

Perdana Menteri Hugo dengan kuat berhasil melepaskan diri dari lamunannya dan matanya kembali melotot menatap sosok dengan jubah hitam di hadapannya itu.

“Kenapa kau masuk kemari? Bagaimana caramu masuk?” tanyanya lagi setengah membentak setengah menuduh.

Sosok bertudung hitam itu tersenyum sinis.

“Aku bisa masuk kemari semauku karena aku adalah penyihir hebat dari Kerajaan Montecero,” sosok itu menyahuti dengan suara dingin kemudian.

Yang ada di balik wajah tak dikenal sosok itu sebenarnya adalah Raja Jasper sendiri. dia meminum ramuan magis pengubah wajah untuk menyembunyikan identitas dirinya dan menyamar menjadi penyihir dari Kerajaan Montecero di hadapan Perdana Menteri Hugo.

Perdana Menteri Hugo mengerutkan alisnya, matanya yang merah karena pengaruh alkohol tampak semakin memerah saat menatap ke arah sosok yang dikenalnya sebagai penyihir itu.

Saat berucap kemudian, seringaian mengejek dan merendahkan tampak mewarnai ekspresi wajahnya.

“Penyihir hebat? *Persetan!* Aku tak percaya! Kau bilang rencana memberikan ramuan magis afrodisiak bagi Raja Kallend itu pasti berhasil! Aku terperdaya oleh bujukanmu yang dipenuhi oleh mimpi manis sehingga mengambil langkah sembrono yang tak sesuai dengan langkah bertahap serta hati-hatiku selama ini! Kau membuatku serakah dan terburu-buru! Dan pada akhirnya, rencana itu gagal dan menghancurkanku! Kau dan segala rencana busukmu itu telah merusak semua rencana besar yang kubangun pelan-pelan bertahun-tahun lamanya!”

Perdana Menteri Hugo berucap dengan nada cepat saling bersusulan. Napasnya terengah-engah dipenuhi kemarahan tak terkira.

Namun, reaksi penyihir di depannya itu tampak sangat santai, seolah kemarahan dan kata-kata pedas Perdana Menteri Hugo sama sekali tak memengaruhinya.

“Rencanaku sangat sempurna.”

Si Penyihir bertudung itu berucap^{NJ} dengan nada tenang.

“Tapi keponakanmu yang bodoh itu ternyata tak cukup mampu untuk menjalankannya. Jangan menyalahkanku ketika orang-orang yang kau pilih ternyata tak becus,” sambung si penyihir itu dengan dingin.

Kata-kata Sang Penyihir itu tentu saja menusuk hati Perdana Menteri Hugo, menggoreskan kebenaran yang tak bisa dibantahnya.

Ekspresinya yang tadi dipenuhi kemurkaan langsung berubah putus asa dan Perdana Menteri Hugo meremas rambutnya kemudian dengan frustrasi.

“Lalu bagaimana.... aku sudah berada di posisi ini. Aku terjepit dan terdesak. Saat ini mulut Fleonica memang bisa dibungkam dan dibuat tidak sadar sehingga dia tak bisa berguna sebagai saksi kunci untuk mengungkap keterlibatanku. Tapi jelas, Norman, adikku, dia tak akan tinggal diam ketika putrinya dijadikan korban seperti ini! Hanya tinggal menunggu waktu sampai dia membuka mulutnya di persidangan dan penyelidikan nanti! Cepat atau lambat segala rencanaku akan terungkap dan aku akan hancur!”

Perdana Menteri Hugo menunjukkan si penyihir di hadapannya dengan ekspresi marah.

“Dan kau ikut andil di dalamnya! Jangan sok mencuci tanganmu dan melepaskan diri dari semua ini! Kau turut andil dalam merusak semua rencana sempurna yang kususun dengan penuh kesabaran selama bertahun-tahun!” teriak Perdana Menteri Hugo lagi.

Mata kelam Raja Jasper yang sedang menyamar menjadi penyihir itu mengawasi Perdana Menteri Hugo dengan saksama.

Manusia yang ada di hadapannya ini tampak sangat menyedihkan dan memuakkan bahkan hanya ketika dipandang saja seperti ini. Akan tetapi, dia tak bisa melawan kenyataan bahwa Perdana Menteri Hugo, biarpun saat ini sedang berada dalam kondisi kritis di ambang kejatuhannya, adalah seseorang yang cukup penting di Kerajaan Deusmorte.

Perdana Menteri Hugo mungkin berada dalam status tahanan rumah. Akan tetapi, sampai dia terbukti bersalah, dia masihlah berstatus sebagai Perdana Menteri dengan kekuasaan besar di Kerajaan Deusmorte, beserta dengan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa Sang Perdana Menteri adalah kakek yang mengalir darah yang sama dengan Putra Mahkota Elzar.

Karena itulah, Perdana Menteri Hugo jelas masih berguna sebagai bidak yang akan digerakkannya untuk mencapai rencananya.

“Aku akan membantumu.” Penyihir itu berucap tenang kemudian.

“Apa?”

Perdana Menteri Hugo jelas terkejut mendengarkan kalimat yang diucapkan dengan nada penuh percaya diri itu.

“Kau akan membantuku? Bagaimana caranya?” serunya tak percaya.

Bibir si penyihir itu mengulaskan senyuman tipis dengan lengkungan jahat di sana.

“Aku akan membebaskanmu dari semua tuduhan. Aku punya ramuan yang bisa membuat orang mengatakan semua yang kita inginkan tanpa bisa membantah. Dengan ramuan itu, aku akan membuat Norman adikmu dan Fleonica keponakanmu mengakui semua rencana ini sebagai kejahatan milik mereka sendiri dan melepaskanmu dari semua tuduhan. Dengan begitu, hanya Norman dan Fleonica lah yang akan menjalani hukuman sehingga kau bisa lepas bebas dan melenggang sebagai perdana menteri lagi, mendapatkan kekuasaanmu kembali tanpa ada yang bisa melawanmu.”

Si penyihir itu menjelaskan rencananya lambat-lambat, matanya menilai ekspresi Perdana Menteri Hugo untuk melihat reaksinya ketika dirinya menawarkan Sang Perdana Menteri untuk mengorbankan adik kandung dan keponakannya sendiri.

Dan sesuai dugaannya, ketamakan dan keserakahan Perdana Menteri Hugo jelas merasa di atas segalanya.

Sang Perdana Menteri bahkan tak butuh banyak waktu untuk memutuskan, matanya tampak bersinar licik dan mulutnya menyeringai jahat kemudian ketika menatap ke arah Sang Penyihir yang menawarkan bantuan yang sangat brilian baginya.

“Itu adalah rencana yang cukup bagus, dengan begitu aku akan selamat sepenuhnya,” ucap Perdana Menteri Hugo kemudian lambat-lambat, tak ada belas kasihan dan jeritan nurani di hatinya saat itu, padahal dia tengah menyetujui rencana berdarah untuk mengorbankan saudaranya sendiri.

Malam itu, Savanna duduk di tepi ranjangnya dengan tubuh kaku dan gugup, tak tahu harus berbuat apa.

Setelah selesai acara jamuan makan malam, para dayang yang dipimpin oleh Marry langsung menggiringnya masuk kembali ke dalam kamar tidur barunya.

Savanna tak sempat mengagumi kamar tidur barunya yang megah dengan nuansa putih dan perak yang indah itu karena para dayang itu seolah menyeretnya memasuki ruang mandi berukuran seluas kamar tidurnya yang tersambung dengan kamar tidur barunya itu.

Di sana, dia langsung dimandikan, tubuhnya digosok dengan minyak wewangian yang sangat harum yang katanya akan meresap di pori-pori kulit dalam waktu lama dan melembutkan kulit sehingga enak untuk disentuh. Air mandinya juga dicampur dengan berbagai jenis bunga serta wewangian yang dihangatkan dalam suhu khusus sehingga mampu merelaksakan otot-otot yang lelah saat berendam di dalamnya.

Seolah itu masih belum cukup, begitu dia selesai mandi, krim lembut beraroma kelapa harum dan bunga mawar dioleskan ke seluruh

tubuhnya dengan hati-hati dan membuat kulitnya semakin lembut, berkilauan laksana porselen.

Pakaian tidur dari bahan sutera sedikit tipis dengan sulaman bunga-bunga warna *pink* lembut di bagian bawahnya yang berenda indah juga dipasangkan di tubuhnya.

Barulah setelah itu Savanna ditinggalkan seorang diri, menatap kebingungan sambil duduk di pinggir ranjang di dalam kamarnya yang sunyi dan senyap.

Tadinya, baik dia maupun Lucia, berpikir bahwa mereka akan ditempatkan di Istana Permaisuri yang terletak jauh di belakang istana utama raja.

Ketika barangnya disimpan ke dalam peti-peti untuk dipindahkan sebelum dia berangkat bersiap untuk upacara pernikahan tadi pagi, hati Savanna sudah dipenuhi harapan bahagia bahwa segera setelah ini, dia akan menjalani kehidupan yang tenang di Istana Permaisuri sebagai permaisuri yang dilupakan, sama seperti permaisuri yang sebelumnya.

Sedikit banyak, Savanna merasa berbahagia dengan pernikahan ini. Sebab, pernikahan ini akan memberikan status yang sah bagi dirinya untuk menjadi ibu Elzar.

Dengan status sah itu, ke depannya dia akan bisa fokus untuk merawat dan mengasuh Elzar dengan penuh kasih sayang serta menjadi orang tua yang bisa menjadi sandaran dan penopang Elzar di saat anak malang itu membutuhkannya.

Savanna bertekad ingin menjadi ibu yang baik bagi Elzar. Anak malang itu jelas pantas mendapatkan kasih sayang nyata yang selama ini tak didupakannya sesuai dengan haknya.

Namun, apa yang terjadi? Kenapa dia berada di sini dan bukannya di Istana Permaisuri?

Apakah ada informasi yang dilewatkannya? Apakah dia hanya akan melewati satu malam sini untuk malam pernikahannya sebelum kemudian berpindah ke Istana Permaisuri?

Savanna memandang ke sekeliling, ke dalam kamar asing yang baru ditempatinya malam ini.

Kamar ini jelas berada di dalam Istana utama dan dekat dengan kamar Raja Kallend, bahkan mungkin hanya terpisah oleh satu dinding penghalang saja.

Mata Savanna menatap bentangan tembok di hadapannya dan keningnya berkerut ketika melihat pintu berukuran besar yang dicat dengan warna putih indah yang seolah menyaru dengan dinding bernuansa putih dan perak di hadapannya.

Pintu itu tampak seperti masih baru, seakan-akan baru dibuat kemarin.

Apa fungsi pintu itu? Bukankah yang ada di balik pintu itu adalah kamar Yang Mulia Raja Kallend?

Pikiran polos Savanna dengan cepat menyatukan semua kepingan *puzzle* yang terpotong-potong di dalam otaknya menjadi satu kesatuan, dan ketika dia menyadari fungsi dari keberadaan pintu besar di dinding itu, wajahnya langsung memucat.

Itu adalah pintu penghubung di antara dua kamar. Jadi, dengan adanya pintu penghubung itu, Raja Kallend bisa mengunjunginya di kamarnya tanpa terlihat oleh orang lain dari luar kamar.

Keingintahuan membuat Savanna merasa ingin tahu, dia pun melangkah pelan, menjejakkan kakinya di karpet perak yang lembut yang mengalasi seluruh permukaan lantai kamarnya.

Dengan langkah perlahan, Savanna berjalan menyeberangi kamar berukuran sangat luas itu dan berjalan menuju ke hadapan pintu besar itu.

Ekspresi wajahnya tampak waspada ketika dia menyentuh tangannya ke pintu itu dan menyusurkan jari jemarinya di sana. Pintu itu jelas terlihat sangat tebal dan dibuat dari bahan kayu yang kuat.

Benarkah di sebelahnya sungguh-sungguh terhubung dengan kamar tidur Raja Kallend? Atau jangan-jangan, pintu itu menghubungkan ke ruangan lain?

Savanna di penuh rasa penasaran dan waswas. Dia menggigit bibirnya, menatap pintu besar itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Pada akhirnya, rasa ingin tahunya yang akhirnya merajai, membuatnya dengan segera membungkukkan tubuh dan menempatkan tangannya ke lubang kunci pintu itu, mencoba mengintip tampilan apa yang bisa dilihat matanya dari lubang kunci berukuran sangat kecil itu.

Sialnya, pada saat yang sama, gagang pintu itu bergerak dan di detik yang cepat di mana Savanna belum sempat menegakkan tubuhnya, pintu itu terbuka dengan arah masuk ke dalam yang berlawanan dengan posisi tubuh Savanna.

Dan sosok Raja Kallend berdiri di sana, menatap tajam ke arah Savanna yang tengah membungkuk dengan mata sejajar dengan area bagian bawah tubuh Sang Raja.

Bab 49: Wanita Istimewa

Sebastian berjalan melalui lorong istana untuk menuju ke ruang kerja Yang Mulia Raja Kallend.

Dia sedikit lelah karena disibukkan oleh pesta besar pernikahan Sang Raja dan Permaisuri barunya, tetapi dia tak bisa langsung tidur sekarang karena ada beberapa pekerjaan yang harus dilakukannya.

Seorang raja biasanya akan mendapatkan libur selama tiga hari setelah hari perkawinannya atau liburannya bisa bertambah lebih panjang ketika Sang Raja memutuskan untuk mengambil cuti bulan madu yang mengharuskan kedua pasangan itu berlibur ke vila peristirahatan kerajaan yang indah di sisi barat kerajaan.

Akan tetapi, mengingat perkawinan pertama Raja Kallend dulu di mana Sang Raja tidak mengambil waktu libur bulan madunya sama sekali dan malahan langsung muncul di ruang kerjanya dalam kondisi sangat buruk, dengan mata merah, lengkap juga dengan kantong mata menghitam dan sakit kepala parah akibat *hangover* karena menenggak minuman beralkohol dan juga obat afrodisiak yang dikonsumsi dengan sukarela, maka hari setelah malam pertama Sang Raja itu berubah menjadi hari paling menyeramkan untuk seluruh staf, pegawai dan pelayan yang sedang sial harus berhubungan dengan Raja Kallend pada hari itu.

Pernikahan ini mungkin saja akan berbeda, tetapi siapa yang tahu apa yang ada di dalam isi hati Raja Kallend?

Beliau selalu tampak dingin seperti es batu abadi di permukaan sehingga tak ada yang bisa menebak apa sebenarnya yang dirasakan oleh Yang Mulia Raja Kallend. Bisa saja beliau tampak tenang dan damai di hari pernikahan dan pesta perjamuan ini, tetapi esok pagi beliau akan muncul layaknya monster mengerikan seperti di masa lampau, bukan?

Sebastian adalah seseorang yang terbiasa mempersiapkan segalanya dengan baik dan merencanakan semuanya dengan sempurna. Karena itulah, malam ini dia berencana untuk bekerja lembur, sehingga ketika esok pagi Raja Kallend datang dan memenuhi ekspektasi terburuknya dengan muncul dalam kondisi mengerikan seperti ketika setelah malam pertama di pernikahan pertamanya, semua hal sudah tertata rapi dan segala pekerjaan sudah dibereskan sehingga dia tak membuat suasana hati Raja Kallend jauh lebih buruk daripada yang sebelumnya.

Ya, persiapan yang baik adalah kunci supaya semua orang tak menderita lagi ditekan oleh rasa takut atas suasana hati buruk Raja Kallend seperti di waktu yang lampau. Dan itu adalah tugasnya sebagai seorang Aide dan pendamping raja, meskipun dengan sukarela dia harus membuang jam tidurnya yang berharga.

Sebastian mempercepat langkahnya melalui lorong panjang itu, dan kemudian matanya menangkap seseorang yang berjalan dari arah berlawanan dengan langkah kakinya.

Mereka berpapasan kemudian dan Sebastian menatap Alfredo, sang kepala pelayan raja, sedang berjalan dengan diikuti oleh seorang pelayan di belakangnya.

Mata Sebastian melirik ke arah nampan berat yang dibawa oleh sang pelayan di belakang Alfredo dan dilihatnya bahwa di atas nampan itu ada botol minuman beralkohol dan gelas yang tampak bersih. Isi di dalam botol itu terlihat masih utuh dan bersegel begitu pun gelasnya seolah tak tersentuh.

“Yang Mulia tidak menyentuh ini?”

Sebastian tahu bahwa mereka tak seharusnya berbicara di lorong ini, tetapi dia tak bisa menahan dirinya karena terkejut sehingga akhirnya mengeluarkan pertanyaan memecah keheningan itu.

Ucapannya itu membuat langkah Alfredo terhenti diikuti dengan pelayan yang membawa nampan dengan isi tak tersentuh itu, mata Alfredo menatap ke sekeliling lorong panjang itu untuk memastikan tak ada orang mengawasi mereka dalam radius dekat.

Alfredo kemudian melirik ke arah pelayan di belakangnya. Pelayan muda ini, sudah tentu tak bisa menahan mulutnya untuk menyebarkan kepada rekan-rekannya bahwa Yang Mulia Raja Kallend menolak untuk bermabuk-mabukan sebelum malam pertamanya, berbeda dengan malam pertamanya di masa lampau.

Tentu saja Alfredo tak bermaksud mencegah si pelayan itu bergosip, karena gosip kabar menyenangkan ini adalah sesuatu yang ingin disebarkannya untuk membuat para musuh semakin kepanasan.

Ada baiknya, dia menambahkan bahan bakar ke atas api, agar gosipnya semakin membara.

Semakin orang-orang menganggap dan meyakini bahwa Raja Kallend tergila-gila kepada permaisurinya, maka akan semakin aman kedudukan dan keselamatan Permaisuri Savanna sebagai seorang Querida dan pendamping raja.

“Ya, benar. Aku mengantarkan minuman ini mengingat kemungkinan besar Yang Mulia Raja akan memintanya. Akan tetapi aku salah besar, karena Yang Mulia menolak untuk menyentuh minuman beralkohol ini.”

Alfredo menyahuti Sebastian dengan suara lantang yang disengaja supaya terdengar oleh pelayan di belakangnya.

Sebastian mengerutkan kening melihat sikap Alfredo yang tak biasa. Namun, dia akhirnya sadar saat melirik ke arah pelayan di belakang Alfredo dan menyadari apa yang membuat Alfredo bertingkah seperti itu.

Dia menganggukkan kepala.

NJ

“Jadi, Yang Mulia tidak ingin mabuk malam ini,” gumamnya mengomentari kemudian untuk memberikan dukungannya kepada Alfredo.

Alfredo sendiri menganggukkan kepala dengan bersemangat.

“Kau benar. Sudah jelas Yang Mulia Raja Kallend ingin pikirannya tetap jernih supaya bisa menikmati malam pertama dengan sempurna dan memberikan perhatian penuh kepada pengantinnya,” jawabnya kemudian sambil tersenyum penuh arti ke arah Sebastian.

Pada akhirnya, rasa ingin tahunyalah yang akhirnya merajai, membuatnya dengan segera membungkukkan tubuh dan menempatkan tangannya ke lubang kunci pintu itu, mencoba mengintip di sana.

Sialnya, pada saat yang sama, gagang pintu itu bergerak dan di detik yang cepat di mana Savanna belum sempat menegakkan tubuhnya, pintu itu terbuka dengan arah masuk ke dalam yang berlawanan dengan posisi tubuh Savanna.

Dan sosok Raja Kallend berdiri di sana, menatap tajam ke arah Savanna yang tengah membungkuk dengan mata sejajar dengan area bagian bawah tubuh Sang Raja.

Mata Savanna pada awalnya tertuju pada celana warna pekat yang dikenakan oleh Raja Kallend. Sang Raja jelas mengenakan pakaian tidurnya, karena celana yang dikenakannya terbuat dari kain dingin yang tampak nyaman dikenakan untuk tidur.

Dengan rasa takut bercampur kehati-hatian untuk menahan *shock*-nya, Savanna pun menengadahkan kepalanya perlahan-lahan untuk memastikan. Sebuah keputusan yang buruk karena matanya langsung bertemu dengan mata ungu itu yang menatapnya dengan sangat tajam.

Sama seperti celana gelapnya, Raja Kallend mengenakan kemeja longgar santai berwarna hitam yang biasanya dikenakan oleh beliau sebelum tidur. Rambut Sang Raja tampak basah dan lembap, dengan sedikit buliran kristal air yang masih menempel di helaian rambut perakunya, menunjukkan bahwa Sang Raja baru saja melangkah keluar dari kamar mandi.

Tubuh Savanna langsung terpaku, bingung harus berbuat apa. Hal itulah yang membuatnya terlambat mengangkat tubuhnya selama beberapa detik.

Kedua tangan Raja Kallend yang kuat seketika menyentuh bahunya, sebelum kemudian dengan cepat Sang Raja menarik Savanna dan menegakkan perempuan itu untuk berdiri menghadapnya.

Pada saat itulah Savanna menyadari bahwa permukaan kulit Raja Kallend masih lembap dan basah.

Apakah Raja Kallend sedang berpakaian tadi setelah mandi, lalu merasakan gerakan mencurigakan dari sisi kamar Savanna dan memutuskan untuk memeriksa?

Sial sekali Savanna karena terpergok berada di dalam posisi memalukan seperti ini!

Savanna masih kebingungan memikirkan cara untuk melarikan diri dari masalah ini ketika Sang Raja tiba-tiba saja melangkah maju sambil masih memegang kedua sisi bahu Savanna, membuatnya melewati ambang pintu dan masuk sepenuhnya ke dalam kamar Savanna. Baru pada saat itulah, tangannya yang tadinya mencengkeram bahu Savanna melepaskan perempuan itu.

Savanna sedikit terhuyung seolah keterkejutan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun, beruntung dia berhasil menguasai dirinya dengan cepat dan menjaga tubuhnya tetap berdiri tegak di hadapan Raja Kallend yang tinggi

menjulang dengan aura mendominasi yang langsung memenuhi seisi penjuru kamar itu.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Raja Kallend dengan ekspresi serius dan tatapan mata menusuk.

Wajah Savanna seketika itu juga langsung dipenuhi oleh rona merah yang pekat.

Dia mengembuskan napas pendek-pendek beberapa kali untuk meredakan rasa malunya yang nyaris menyesakkan dada, sebelum kemudian dia berhasil mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan Raja Kallend itu.

“S-saya... penasaran dengan pintu itu,” jawabnya kemudian dengan suara terbata, memilih untuk bersikap jujur karena sudah kepalang tanggung.

Raja Kallend mengerutkan keningnya. Matanya kemudian melirik pintu penghubung yang ada di belakangnya. Pandangannya kemudian tertuju ke arah Savanna lagi sementara matanya terlihat berkilat tajam penuh arti.

“Kau penasaran dengan isi kamarku?” tanya Raja Kallend kemudian. “Atau kau penasaran denganku?” tambahnya lagi.

Mata Savanna membeliak.

“Saya hanya penasaran apa fungsi pintu penghubung itu dan... apa yang ada di balik pintu itu,” sahut Savanna cepat, membela diri.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Kau tentu sudah menduga bahwa apa yang ada di balik pintu itu adalah kamarku sendiri, bukan?” tanyanya lagi.

Savanna tampak kesulitan menyusun kata untuk menjawab pertanyaan itu, tetapi dia kemudian menyahuti juga.

“Ya.... semua orang bilang bahwa kamar Anda tepat berada di sebelah kamar ini, jadi saya menduga bahwa pintu penghubung itu menghubungkan langsung dengan kamar Anda. T-tapi... saya masih tidak yakin, jadi saya mengintip untuk memastikan.” Savanna membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat ke arah Raja Kallend kemudian. “Mohon maaf Yang Mulia jika saya telah bersikap tidak sopan kepada Yang Mulia.”

Permohonan maaf itu diterima dengan dingin. Raja Kallend malahan merendahkan pandangannya dan menatap Savanna dengan tatapan yang tampak semakin menusuk dalam.

“Kenapa kau tak yakin bahwa kamarkulah yang ada di sebelah kamarmu? Bukankah itu fungsi penghubung yang sesungguhnya? Untuk menghubungkan kamarku dengan kamarmu?” tanyanya cepat.

Savanna menelan ludahnya. Dia bingung kenapa Raja Kallend begitu fokus membahas pemikiran Savanna tentang keberadaan pintu penghubung ini.

Sebenarnya, jawaban apa yang diinginkan Raja Kallend untuk keluar dari mulut Savanna?

“Saya tidak yakin bahwa Yang Mulia Raja akan dengan mudah menghubungkan kamar pribadi Yang Mulia dengan kamar saya,” jawab Savanna dengan nada ragu.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

“Kenapa tidak? Bukankah kau adalah istriku?” tanya Raja Kallend lagi. Entah kenapa ada ekspresi aneh di wajah Sang Raja yang menunjukkan bahwa dia senang melihat Savanna terdesak seperti ini.

Savanna jelas tak mungkin mengatakan bahwa dia berpikir bahwa dengan menjadi istri Raja Kallend, maka dia akan mendapatkan kesempatan terasing dan terpisah jauh dari Raja Kallend seperti perkiraannya sebelumnya. Entah bagaimana, dia mendapatkan firasat

bahwa jika sampai dia mengatakannya, hal itu akan menyinggung perasaan Raja Kallend.

Tidak punya pilihan lain, Savanna kemudian menatap Raja Kallend dengan berhati-hati, memikirkan cara untuk menyelamatkan diri dari desakan Raja Kallend kali ini.

“Saya... saya tidak berpikir bahwa Anda akan melonggarkan sistem keamanan yang melingkupi Anda. Bukankah kamar pribadi Yang Mulia adalah tempat di mana kondisi Yang Mulia paling rentan? Jadi... karena itulah saya tidak yakin bahwa Yang Mulia akan membiarkan ada kamar penghubung untuk menyambungkan langsung ke kamar pribadi Yang Mulia yang akan memberikan celah bagi perlindungan keamanan Yang Mulia.”

Savanna berusaha merangkai kata-katanya dengan sederhana meskipun dia pada akhirnya mengeluarkan banyak kalimat berputar.

Raja Kallend menipiskan bibirnya ketika mendengar jawaban Savanna itu.

“Kau berucap seolah kaulah sumber dari ketidakamananku. Apakah itu benar? Mungkin kau akan menyelip ke kamarku sambil membawa pisau, lalu menggorok leherku ketika aku tidur?” tanya Raja Kallend dengan nada tajam.

Savanna seketika menggelengkan kepalanya.

“T-tentu saja tidak, Yang Mulia! Saya... saya bukanlah ancaman keamanan untuk Yang Mulia. Saya tidak akan menyerang atau menusuk Yang Mulia dari belakang!” serunya cepat untuk membela diri.

Mata Raja Kallend mengawasi ekspresi panik Savanna, lalu bibirnya membentuk senyuman aneh yang entah kenapa malah menebarkan hawa dingin ke seluruh penjuru ruangan.

“Bagus.” Raja Kallend berucap lambat-lambat. “Kalau begitu, kau tidak perlu penasaran lagi. Yang ada di balik pintu penghubung ini

memang benar-benar adalah kamar pribadiku. Dan karena kau sudah memastikan diri bahwa kau tak akan mengancam keselamatanku, maka kau tak perlu mengintip-intip seperti pencuri lagi melalui lubang kunci pintu itu.”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya dan menyeringai melihat wajah Savanna yang tampak memerah karena sang raja mengangkat kembali mengenai tindakan memalukan yang dilakukan oleh Savanna sebelumnya.

“Tidak usah mengintip, kau boleh langsung membuka pintu itu dan melangkah ke seberang untuk memeriksa kamar tidur pribadiku jika kau memang mau. Pintu itu tidak akan pernah terkunci jadi kau bebas mondar-mandir melaluinya kalau-kalau kau mungkin penasaran dengan warna alas tidur di ranjangku saat ini.”

Wajah Savanna benar-benar merah padam ketika dia menggelengkan kepalanya cepat-cepat untuk membantah.

“Saya mengintip hanya untuk memastikan bahwa yang ada di seberang sana adalah kamar Yang Mulia Raja. Saya sama sekali tidak penasaran dengan isi kamar Yang Mulia Raja!” serunya keras kemudian.

Raja Kallend menyeringai semakin lebar.

“Oh, ya? Sama sekali tidak penasaran?” tanyanya lagi.

“Sama sekali tidak penasaran!” Savanna menyahuti dengan lantang, menegaskan perkataannya.

“Ah, sayang sekali. Padahal kau seharusnya mulai membiasakan diri untuk terbiasa dengan kamarku dan mengenali semua yang ada di sana, karena di masa depan, kemungkinan kau akan sering mondar-mandir antara dua kamar. Ada kalanya di masa depan nanti, kaulah yang harus ke kamarku ketika aku tidak sempat datang kemari,” sahut Raja Kallend kemudian dengan suara ringan.

Savanna melebarkan mata, kalimat Raja Kallend itu entah kenapa menciptakan perasaan tak enak di dalam jiwanya.

“Mondar-mandir antara dua kamar di masa depan?” Savanna mengulang kata-kata yang mengganggu dan memantik firasat buruknya itu dengan kalimat terbata. “M-maksud Anda... saya tidak hanya menempati kamar ini untuk malam ini saja?” tanyanya terkejut.

Bibir Raja Kallend membentuk lengkungan puas.

“Kamar yang kau tempati ini dulunya adalah ruang duduk berukuran luas yang hampir tidak pernah disentuh. Aku melakukan renovasi besar-besaran untuk membangun kamar ini dengan sempurna dalam waktu singkat, dan aku juga membuat pintu penghubung baru khusus untuk kita. Apakah kau pikir, setelah segala daya upaya yang dilakukan oleh semua orang untuk membuat kamar ini siap menjadi kamar yang nyaman dan sempurna untuk kau tempati, kau hanya akan memakainya satu malam saja?”

Mata Raja Kallend berkilat puas melihat Savanna yang tampak terkejut mendengar ucapannya.

Sang Raja menundukkan kepala sedikit supaya dia bisa memandang Savanna semakin lekat dan memaku tatapan mata ungu itu dengan matanya yang senada.

“Kau mungkin akan menempati kamar ini selamanya. Tidak akan berpindah lagi sampai kematianmu. Aku sudah mengubah peraturan protokol Kerajaan Deusmorte dan menyatakan bahwa dengan kesepakatan bersama dari raja dan permaisuri, maka Sang Permaisuri bisa ditempatkan di kamar baru ini dan bukannya di Istana Permaisuri. Peraturan baru itu sudah ditetapkan satu hari sebelum pernikahan kita dan tak ada siapa pun yang berani menentangnya hingga peraturan itu berhasil disahkan. Apakah kau tahu? Kamar ini secara resmi baru saja mendapatkan gelar sebagai ‘Kamar Perak Permaisuri’.” Raja Kallend menjelaskan perlahan-lahan, sementara matanya masih memaku Savanna seolah mempelajari ekspresinya.

Bibir Savanna tampak bergetar ketika mengucapkan pertanyaannya lagi.

“Kamar Perak Permaisuri? Jadi... saya tidak akan pernah ditempatkan di... Istana Permaisuri di masa depan?” tanyanya gemeteran, mencoba mempertahankan sisa mimpinya untuk menjadi permaisuri yang terlupakan yang kini mulai runtuh akibat perkataan Raja Kallend itu.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Untuk apa kau bersikeras tinggal di Istana Permaisuri itu? Istana itu dingin dan jauh dariku dan sudah lama tidak ditinggali, aku juga tak menjamin bahwa kau bisa tidur dengan nyenyak dan aman di sana,” jawab Raja Kallend kemudian.

Perkataan Raja Kallend membuat otak Savanna berputar. Ah, ya. Alasan keselamatan, kenapa Savanna tidak memikirkannya sebelumnya? Hal itu jugalah yang membuatnya dipindahkan dari Istana Biru dan harus tinggal di salah satu sayap istana utama.

Pasti karena alasan keselamatan itulah Raja Kallend akhirnya membuat kamar ini untuk ditinggali Savanna dan bukannya membiarkan dirinya tinggal di Istana Permaisuri.

“Apakah karena akan ada banyak pembunuh yang dikirimkan ke sana?” tanya Savanna lagi dengan wajah pucat pasi.

“Tentu saja akan ada banyak pembunuh yang dikirimkan ke sana, itu jelas adalah salah satu alasannya. Akan tetapi, bukan hanya itu.”

Raja Kallend menatap ke arah Savanna dalam-dalam sebelum mengucapkan kalimatnya berikutnya dengan nada serius.

“Apakah kau tahu? Istana Permaisuri juga dikenal sebagai istana berhantu. Kau tentu tahu bahwa hampir semua permaisuri yang tinggal di sana berakhir dalam tragedi, hanya beberapa saja yang berhasil mendapatkan perhatian Raja sepenuhnya yang bisa lolos dari tragedi itu.”

Hantu-hantu perempuan patah hati ditempa tragedi di masa lampau, kabarnya masih bergentayangan di sana dan siap mencekikmu jika kau terlalu lelap tidur. Karena itulah para pelayan dan semua orang yang pernah bertugas di Istana Permaisuri, diam-diam menjuluki istana itu sebagai istana hantu.”

Savanna melebarkan mata dengan ngeri, matanya melebar dipenuhi ketakutan dan entah kenapa hal itu membuat Raja Kallend harus sekuat tenaga menahan senyumnya.

Di saat seperti ini, Savanna sepertinya telah menanggalkan aura wanita dewasanya dan beralih menjadi anak-anak polos yang mudah dibohongi.

Dan entah kenapa, dengan mata ungunya yang melebar tanpa dosa itu, Savanna malah mengingatkan Raja Kallend dengan putra mahkota Elzar yang memiliki mata sama polosnya. Dua manusia polos ini... dia jelas harus menjaga dua makhluk itu, anaknya dan sekarang istrinya, supaya tetap aman dan jauh dari kontaminasi para bangsawan serakah yang ingin memanfaatkan mereka berdua demi memuaskan nafsu ketamakan mereka.

“Kau seharusnya bersyukur karena pengaturan mengenai kamar ini telah meloloskanmu dari kewajiban tinggal di Istana Permaisuri.”

Raja Kallend mengabaikan sinar penyangkalan yang muncul di wajah Savanna dan melanjutkan perkataannya.

“Dan kau juga harus bersyukur karena sekali lagi, kau mendapatkan keistimewaan menyangkut dirimu yang tak mungkin bisa dimiliki oleh wanita lainnya,” tambahnya kemudian dengan penuh rasa percaya diri.

Savanna mengerutkan keningnya.

Bukannya dipenuhi syukur, kalimat Raja Kallend itu malahan kembali memantik firasat buruk di dalam jiwanya.

“Keistimewaan itu... apakah karena adanya kamar penghubung ini?” tebaknya terbata.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Ya, kamar penghubung ini adalah keistimewaan bagimu. Bukan hanya karena kau memiliki hak untuk mengakses kamar pribadiku, tetapi karena mulai saat ini, kau mungkin akan menjadi satu-satunya orang yang bisa berada di dekatku di saat aku berada di posisi paling rentan dan tak punya pertahanan diri.”

Ucapan Raja Kallend itu membuat Savanna melebarkan matanya bingung, keningnya berkerut, menunjukkan bahwa dia tak berhasil mencerna perkataan Raja Kallend itu dengan baik.

“A-apa maksud Anda, Yang Mulia?” tanyanya kemudian, berusaha mendapatkan pencerahan dari kebingungannya.

Tangan Raja Kallend bergerak menyentuh dagu Savanna dan dengan lembut mendongakkan dagu Savanna menghadap ke arahnya.

“Aku sudah pernah bilang kepadamu, bukan? Ada masa-masa dimana aku berada di posisi paling rentan karena aku melepaskan pertahanan dan kewaspadaanku.”

Mata ungu Raja Kallend bersinar dengan kilatan yang aneh ketika mengucapkan kalimatnya.

“Salah satunya adalah di masa aku sedang bersama dirimu.”

Savanna yang wajahnya ditengadahkan dan dipaksa menatap dan menantang pandangan mata Raja Kallend, melebarkan tatapan matanya semakin bingung.

“Ketika bersama saya? Tapi saya sudah mengatakan bahwa saya bukanlah ancaman bagi Yang Mulia dan—”

“Ya, ketika bersamamu maka pertahanan dan kewaspadaanku akan menurun. Karena aku sibuk berkonsentrasi untuk mencumbumu.”

Raja Kallend menyela, mengucapkan kalimatnya lambat-lambat dengan artikulasi yang jelas sehingga Savanna tahu bahwa dia tidak salah mendengar.

Savanna terperangah mendengar selaan kalimat dari Raja Kallend itu. Mulutnya ternganga tanpa bisa ditahan dan itu tak lolos dari mata Raja Kallend yang meredup ketika memandangnya.

Tangan Raja Kallend kemudian bergerak perlahan dan sang raja menggeserkan jari-jemarinya dari dagu Savanna sehingga ibu jarinya bisa menyentuh bibir bawah Savanna. Dengan lembut, Raja Kallend menyapukan permukaan kulit ibu jarinya yang panas untuk mengusap bibir bawah Savanna dengan gerakan menggoda.

“Sudah berapa lama aku tak mencium bibir ini? Kenapa rasanya sudah lama sekali?”

Pertanyaan Raja Kallend itu digumamkannya dengan tenang ketika kepalanya menunduk dan mendekat ke arah Savanna. Jenis pertanyaan itu jelas merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada diri sendiri sehingga Savanna tak bisa menjawabnya.

Wajah Raja Kallend semakin mendekat ke wajah Savanna, sementara mata birunya memaku Savanna dengan rapat.

“Kurasa, aku terlalu sibuk akhir-akhir ini untuk membereskan segala sesuatunya sebelum pernikahan sehingga aku teledor membiarkan bibir ini kesepian?” gumamnya lagi.

Savanna melebarkan mata mendengar ucapan Raja Kallend itu. Dengan kuat dia langsung menggelengkan kepalanya.

“T-tidak! B-bibir saya tidak kesepian! Anda salah dan—”

Savanna tidak bisa melanjutkan perkataannya karena tiba-tiba saja, bibir Raja Kallend sudah menyentuh permukaan bibirnya yang tadinya terbuka untuk persiapan menyanggah perkataan Sang Raja.

Sikapnya itu tidak diduga malahan semakin mempermudah untuk memuluskan usaha Raja Kallend menciumnya. Tanpa perlawanan berarti, Raja Kallend berhasil menyusupkan bibirnya yang panas untuk memagut bibir Savanna. Gerakan ciumannya tadinya perlahan, menyedap pelan sebelum kemudian mengisap kuat seolah ingin menyerap seluruh sari manis dari bibir Savanna tanpa sisa.

Raja Kallend merasakan bibir Savanna gemeteran dan senyum tercipta di bibirnya sendiri ketika dia sedang sibuk memfokuskan dirinya untuk mencumbui bibir Savanna.

Bibirnya tak bosan-bosannya menggesek, menyentuh, menggoda di seluruh permukaan bibir Savanna untuk membakar hasrat perempuan itu agar sama panasnya seperti bibirnya.

Dirasakannya tubuh Savanna sedikit limbung karena ciumannya dan dengan cepat Raja Kallend menggerakkan tangannya untuk menyangga tubuh Savanna, merangkul perempuan itu ke dalam pelukan erat dalam perlindungan lengan-lengannya.

Savanna termasuk perempuan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan para perempuan yang lainnya, namun jelas tubuh Raja Kallend yang ditempa sebagai seorang ksatria, jauh lebih tinggi lagi dibandingkan dengan Savanna.

Meskipun begitu, perpaduan tinggi badan mereka membuat mereka begitu pas ketika berpelukan dan berciuman seperti ini. Tubuh Raja Kallend memang harus membungkuk sedikit, tetapi itu tidak menghalanginya untuk merapatkan tubuhnya dengan tubuh Savanna ketika dia menciumi istrinya itu dengan penuh hasrat kemudian.

Tangan Savanna yang terperangkap di antara tubuhnya sendiri dan tubuh Raja Kallend akhirnya tak punya pilihan lain, ketika kakinya terasa

semakin lemas karena ciuman sang Raja yang semakin dalam, dia akhirnya mengangkat tangannya, semula kedua tangannya dengan gugup berpegangan pada bahu kokoh Raja Kallend yang sedang memeluknya rapat.

Namun, sentuhan jari jemari Savanna di bahu Sang Raja sepertinya telah membuat hasrat Raja Kallend semakin berkobar karena lelaki itu mengerang di dalam ciumannya yang semakin dalam dan menjajah bibir Savanna, sebelum kemudian tangan sang raja yang tadinya memeluk punggung Savanna, tiba-tiba bergerak melingkar rapat di punggung Savanna dan langsung menarik tubuh Savanna merapat ke arahnya, mengangkatnya naik setengah menggendongnya sehingga kaki Savanna hampir terangkat dari atas lantai tempatnya berpijak.

Tangan Savanna yang tadinya bertahan mencengkeram bahu Raja Kallend mau tak mau bergerak merangkul sisi belakang leher Sang Raja dan bertaut di sana sebagai gerakan spontan untuk mempertahankan keseimbangan tubuhnya yang diangkat tiba-tiba, dan di saat yang sama, merasakan Savanna bergelayut kepadanya, Raja Kallend malahan semakin memperdalam ciumannya dengan menggunakan lidahnya untuk mulai menjelajah masuk ke dalam mulut Savanna.

Ciuman yang melibatkan lidah itu tampak semakin dalam dan sentuhan panas di antara mereka berdua membuat Raja Kallend kembali menggeram dan mengeratkan pelukannya ke tubuh Savanna sebelum kemudian Sang Raja benar-benar mengangkat Savanna di dalam gendongannya, lalu melangkah cepat menyeberangi ruangan sambil terus menciumi Savanna untuk mencapai tepian ranjang besar yang terletak di bagian tengah ruang kamar yang berukuran luas itu.

Tak perlu menunggu lama, Raja Kallend langsung membaringkan tubuh Savanna di atas ranjang sebelum kemudian Sang Raja menyusul di atasnya.

Raja Kallend memerangkap Savanna dengan berlutut menjulang di atasnya, menumpukan sisi kiri dan kanan lututnya di sisi paha Savanna

dan membuat Savanna hanya bisa terbaring kaku sambil menatap gugup ke arah Raja Kallend yang menjulang di atasnya, tak berani bergerak karena pahanya terjepit di antara kedua kaki Raja Kallend yang berlutut di sana.

“Apakah kau takut kepadaku?”

Raja Kallend merendahkan pandangannya dan menatap Savanna dengan tatapan dalam.

Savanna tak bisa menjawab, tetapi matanya yang melebar dan menatap Raja Kallend dengan tatapan waspada dan ngeri itu menunjukkan jawabannya.

Hal itu membuat mata Raja Kallend tampak berkilat dengan senyum, seolah-olah Sang Raja begitu menikmati memainkan Savanna dan membuatnya terdesak ketakutan.

Tangan Raja Kallend kemudian bergerak membuka kancing kemeja hitam yang dikenakannya. Namun, karena membuka satu persatu kancing itu membutuhkan waktu dan kesabaran yang saat ini tidak dimilikinya, maka dengan gerakan serampangan, Raja Kallend memilih mengangkat kemejanya melalui atas kepalanya dan kemudian membuangnya ke lantai.

“Jika kau takut kepadaku, maka kau boleh lebih takut lagi kepadaku setelah ini.”

Mata ungu Raja Kallend bertemu lagi dengan mata Savanna yang membeliak dan bibirnya membentuk senyuman penuh ironi saat melihat Savanna tampak berusaha keras untuk tak melihat dadanya yang telanjang dengan otot-otot kuat yang menghiasinya.

Raja Kallend membungkukkan tubuhnya di atas tubuh Savanna, tangannya kemudian menarik pergelangan tangan Savanna dengan lembut dan menghela perempuan itu untuk duduk di hadapannya.

Posisinya masih berlutut di atas ranjang di hadapan Savanna sementara Savanna kini duduk di atas ranjang, terperangkap dengan kepala ranjang dan tembok di belakang punggungnya dengan Raja Kallend yang menghalangi jalan di hadapannya.

Sang Raja tak memberi kesempatan bagi Savanna untuk bereaksi. Tubuhnya membungkuk kemudian ke arah Savanna dan tangannya bergerak mencengkeram rahang Savanna dengan lembut dan mengarahkan perempuan itu untuk menghadap ke arahnya dan melihat dirinya.

Jemari Raja Kallend kemudian menarik bibir bawah Savanna supaya membuka sebelum kemudian Sang Raja langsung mencium mulut Savanna dengan ciuman penuh hasrat yang sangat panas, melumat bibir yang terbuka dan seolah siap menerimanya itu dengan sepenuh hati.

Setelahnya, ketika bibir mereka berdua terlepas, napas mereka berdua pun sama-sama terengah diburu oleh nuansa panas yang seolah membakar tubuh mereka berdua bersamaan.

Raja Kallend tersenyum tipis melihat mata Savanna yang berkabut.

Istrinya ini mungkin masih belum berpengalaman, tetapi dia akan membuat Savanna bisa menerimanya dengan sepenuh hati.

Beruntung dia mengambil keputusan tepat dengan tak meminum setetes pun alkohol malam ini, sehingga dia bisa membimbing Savanna dengan penuh perhatian sehingga mereka berdua bisa saling menyenangkan satu sama lain.

Malam ini akan panjang, dan Raja Kallend bertekat untuk menikmati setiap detiknya dengan penuh kesenangan.

“Angkat tanganmu ke atas dan lepaskan gaunmu.” Raja Kallend memberikan perintah dengan nada ringan, tetapi hal itu membuat Savanna benar-benar terkesiap.

Seringaian Raja Kallend melebar ketika melihat Savanna melirik ke arah pintu sebelum menatapnya kembali dengan ekspresi tak yakin.

“Kau tidak bisa melarikan diri, istriku. Sekarang kau adalah istriku dan aku adalah suamimu. Mari berperilaku sebagai suami istri yang sesungguhnya.”

Sambil berucap, sebelah tangan Raja Kallend dengan ahli menggulung gaun tidur Savanna hingga naik dan kemudian, dengan cekatan, dia membantu Savanna meloloskan gaun itu dari atas kepalanya dan dari lengannya yang diperintahkannya untuk terangkat ke atas.

Pemandangan indah yang menyambut Raja Kallend berikutnya membuat mata Sang Raja tampak berkabut, sinar ungu di matanya berubah semakin tajam dan mencolok, membuat ekspresinya menjadi tampak berbahaya.

“Kurasa, aku benar-benar bisa jadi gila malam ini.”

Raja Kallend menggerutu seolah mengucapkan kalimat itu untuk dirinya sendiri, lalu tangannya meraih Savanna yang masih duduk terpaku di atas ranjang sambil berusaha menutup dirinya menggunakan kedua tangannya untuk melindungi diri dari tatapan tajam sang Raja yang seolah ingin melahapnya saat itu juga.

Rona merah jelas menjalar dari permukaan wajah hingga ke kulit leher dan bahunya, juga lengannya dan juga—

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman penuh ironi ketika dia merasakan seluruh tubuhnya dibakar hasrat hingga terasa nyeri.

Tak membuang-buang waktu lagi, didorongnya Savanna berbaring kembali sebelum kemudian dia menyusul ke atasnya tanpa memberikan kesempatan bagi Savanna untuk melepaskan diri.

Bibirnya menyusul kemudian, melumat bibir Savanna dengan sangat kuat dan melahapnya habis tanpa menahan diri lagi, berniat untuk menuntaskan malam pertamanya ini sampai akhir.

Bab 50: Yang Pertama

Bibirnya menyusul kemudian, melumat bibir Savanna dengan sangat kuat dan melahapnya habis tanpa menahan diri lagi. Ketika akhirnya lumatan bibir itu terlepas, Savanna langsung terangah dan berusaha keras memasukkan udara ke dalam paru-parunya yang malang.

Raja Kallend menundukkan kepala dan mengulas senyuman melihat tingkah Savanna itu. Seluruh tubuhnya membara dan dipenuhi ketidaksabaran, akan tetapi dia memaksa dirinya untuk sabar.

Perempuan yang ada di bawahnya ini adalah perempuan yang tidak berpengalaman, jangan disentuh oleh seorang lelaki secara intim dan dia adalah yang pertama. Raja Kallend tahu bahwa Savanna hampir tak pernah disentuh secara biasa oleh lelaki mana pun sebelumnya.

Tentu saja dia tahu.

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan penuh kepuasan.

Sebab selama ini dia memang sudah memastikan supaya Savanna tidak disentuh oleh siapa pun.

Jari jemari Raja Kallend mengusap permukaan bibir Savanna yang basah, matanya menajam, menatap dengan penuh hasrat ke arah Savanna.

“Sudah selesai?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna yang sibuk memasukkan udara ke paru-parunya dan tak sempat memperhatikan Raja Kallend seketika tersentak dan menatap Raja Kallend dengan bingung.

“Selesai a-apa?”

Savanna menyahuti pelan, memberanikan dirinya meskipun suaranya terbata.

Bagaimanapun, Sang Raja yang biasanya sangat berjarak, dingin dan jauh darinya itu kini begitu dekat, seakan berbaring di atas tubuhnya, tanpa mengenakan pakaian atasan pula.

Savanna mau tak mau mengingat kondisinya sendiri. Keadaannya sekarang bahkan tak lebih baik dari kondisi Sang Raja yang setengah telanjang.

Raja Kallend telah melepaskan gaun tidurnya melewati kepalanya, membuatnya sekarang berbaring di bawah sang raja hanya dengan mengenakan pakaian dalam semata.

Memikirkan bahwa penutup tubuhnya sekarang sangatlah minim dan sang Raja bahkan tak memberinya kesempatan untuk menarik selimut menutupi tubuh, membuat Savanna merasa malu luar biasa sehingga rona merah langsung menciptakan jejak di pipi dan permukaan kulitnya yang lain dan membuat bibir Raja Kallend mengurai senyuman kemudian.

“Apakah kau sudah selesai mengambil napas?” Raja Kallend mengulangi pertanyaannya kembali sambil menatap tajam ke arah bibir Savanna. “Karena aku akan menciummu lagi,” tambahnya kemudian, membuat Savanna terkejut setengah mati.

“M-mencium saya lagi?” tanya Savanna spontan kemudian.

Raja Kallend telah menciuminya seperti orang kelaparan sebelumnya.

Dia berpikir bahwa Sang Raja seharusnya sudah puas, akan tetapi ternyata Raja Kallend masih berpikir untuk melakukannya lagi?

“Kau tidak berpikir bahwa aku akan berhenti di sini, bukan?” Jari jemari Raja Kallend tampak menelusuri pipi Savanna dengan lembut. “Karena aku jelas tak akan berhenti.”

Raja Kallend menundukkan kepala dan dengan sikap menggoda, dikecupnya ujung bibir Savanna dengan bibirnya yang panas. Lalu, tanpa

meminta izin, bibir itu bergerak ke sisi rahang Savanna dalam kecupan tanpa henti sebelum kemudian bergeser ke sisi rahang Savanna, menciptakan rasa seperti tersengat yang berpendar ke seluruh tubuh Savanna.

Sang Raja tersenyum sambil menenggelamkan bibirnya ke lekukan antara bahu dan leher Savanna, menikmati aromanya dengan penuh kesenangan.

“Kau tak pernah disentuh dengan cara seperti sebelumnya, bukan? Apakah kau pernah mengizinkan laki-laki lain menyentuhmu dengan intim seperti yang kulakukan?” bisik Raja Kallend, bertanya dengan suara parau.

Savanna yang membaringkan tubuhnya dengan tegang di bawah Raja Kallend membeliakkan mata mendengar perkataan Sang Raja itu.

“Y-Yang Mulia Raja! B-bagaimana mungkin Anda bertanya seperti itu? S-saya... saya tidak pernah!” serunya jujur dan terkejut.

“Tentu saja kau tidak pernah. Karena jika sampai ada lelaki lain yang menyentuhmu seperti ini, aku akan membunuhnya, mencincangnya hingga menjadi seratus bagian dan membakar sisa tubuhnya sampai habis. Jika kau tak ingin ada lelaki yang berakhir dengan nasib sial seperti itu, ada baiknya kau menjaga tubuhmu baik-baik supaya tak tersentuh oleh lelaki lain.”

Raja Kallend mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Savanna yang tampak ngeri mendengar perkataannya. Bibirnya mengurai senyuman lembut menenangkan kemudian.

“Kau harus menekankan di dalam batinmu, bahwa laki-laki yang boleh menyentuhmu hanyalah suamimu. Hanya aku. Apakah kau mengerti?”

Ditatap seintens itu oleh mata berwarna ungu yang berpendar tajam, Savanna tentu saja tak bisa membantah.

Entah kenapa, aura Raja Kallend saat ini tampak begitu kuat menekan dan mengintimidasinya seolah mendesak Savanna untuk tunduk dan pasrah kepadanya.

Pada akhirnya Savanna menganggukkan kepalanya, membuat senyuman puas terpatrit di bibir Raja Kallend dan lelaki itu mendekatkan wajahnya ke dekat wajah Savanna.

“Bagus. Kalau begitu aku akan membimbingmu lagi. Ikuti aku dan kau akan baik-baik saja.” Tangan Raja Kallend bergerak meraih kedua lengan Savanna dan mengalungkan tangan Savanna di lehernya. “Berpegang kepadaku.”

Savanna melebarkan mata.

“Kenapa saya harus berpegang kepada Anda?” tanyanya bingung.

Entah kenapa dia berpikir bahwa Raja Kallend akan membawanya pergi dalam gendongan jika dia berpegangan di leher sang Raja.

Apa yang dipikirkan oleh Savanna itu tampak terpatrit jelas di ekspresi wajahnya hingga membuat Raja Kallend terkekeh.

“Tidak. Kita tidak akan ke mana-mana. Kita tidak akan turun dari ranjang ini. Akan tetapi, kau perlu berpegangan kepadaku untuk menjaga tubuhmu. Kau tahu, mungkin aku akan sedikit mengguncangmu dan sebagainya dan akan ada sedikit rasa sakit—”

“R-rasa sakit?” Savanna menyela spontan.

Mata Savanna melebar ketakutan ketika Raja Kallend menyebutkan tentang rasa sakit. Wajahnya pun tampak memucat. Dengan panik dia mencari ke seluruh penjuru kamar. Ketika memasuki kamarnya tadi, Raja Kallend mengenakan pakaian tidur dari sutera hitam yang berbentuk kemeja hitam dan celana hitam santai yang berbahan dingin dan nyaman digunakan.

Akan tetapi, meskipun sedang berdandan santai, Savanna tahu bahwa Raja Kallend tak pernah melepaskan pedangnya. Tadi ketika memasuki kamarnya, Sang Raja masih menyarungkan pedangnya yang berukuran besar dengan sarung pedang gelap dan uliran emas serta hiasan batu permata warna ungu di ujungnya. Pedang itu tadi diletakkan di ikat pinggang khusus Sang Raja yang memang digunakan untuk menyarungkan pedangnya di sisi pinggang.

Mata Savanna merendah, menatap ke arah pinggang Raja Kallend dan barulah dia menyadari bahwa selain kemejanya, ikat pinggang sang Raja telah dilepaskan dan bersama-sama dengan kemeja hitam Raja Kallend dan gaun tidurnya yang teronggok di atas lantai beralas karpet tebal di dalam kamar itu begitu saja, ikat pinggang itu juga tampak terlepas dan teronggok di sana.

Kapan Raja Kallend melepaskan ikat pinggang khusus untuk menyarungkan pedangnya itu? Apakah Savanna terlalu tegang hingga dia tak menyadari gerakan Raja Kallend itu? Dan kenapa ikat pinggang itu kosong dan tak ada pedang Raja Kallend di sana?

Raja Kallend menggunakan jari jemarinya untuk mencengkeram lembut dagu dan garis rahang Savanna yang halus, lalu dihadapkannya kembali perempuan itu ke arahnya.

“Kenapa kau mencari-cari pedangku?” tanyanya lembut, menebak dengan tepat. “Apakah kau sedang berusaha mencari cara untuk menusukku dengan pedangku sendiri?” tanyanya kemudian.

Savanna seketika menggelengkan kepalanya.

“S-saya tidak berpikir begitu. Tentu saja saya tidak akan melakukan kejahatan itu terhadap Anda!”

Dengan gugup perempuan itu menggigit bibirnya, membuat mata Raja Kallend terpaku pada bibir lembut yang digigit itu dan membakar hasratnya jauh lebih cepat dibandingkan sebelumnya.

“M-maksud saya... Anda bilang bahwa akan ada rasa sakit. Karena itulah saya penasaran dan mencari pedang Anda.” Ketika dilihatnya Raja Kallend mengangkat alisnya dengan bingung, Savanna pun buru-buru melanjutkan. “S-saya mengira bahwa Anda akan menusuk saya dengan pedang,” ungkapnya malu.

Perkataan Savanna itu menohok hati Raja Kallend dan membuatnya seketika menyeringai penuh ironi. Lelaki itu bahkan kemudian tak bisa menahan kekehannya.

“Pedangnya ada di sini.”

Raja Kallend mengedikkan dagunya ke sisi Savanna dan membuat Savanna menolehkan kepalanya ke kiri. Pada saat itulah, dia melihat bahwa pedang Raja Kallend diletakkan dengan rapi di sebelah bantalnya dalam posisi vertikal lurus di sana.

Dan syukurlah, pedang itu masih aman di dalam sarungnya.

“Ketika kau tidur denganku di atas ranjang ini, kau memang harus tidur pula dengan pedangku. Kita bertiga di ranjang, aku, kau dan pedangku. Itu karena aku membutuhkan pedangku untuk melindungi kita berdua jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan,” sahut Raja Kallend kemudian. “Sedikit menakutkan tidur dengan pedang, bukan? Tapi tenang saja, kau akan terbiasa nantinya, karena aku akan membuatmu terbiasa.”

“Terbiasa?”

Savanna kembali menatap bingung ke arah Sang Raja. Di dalam pikirannya masihlah terpatir bahwa malam pertama mereka tentu akan menjadi malam terakhir mereka. Sebab, malam pertama adalah sesuatu yang wajib dilakukan untuk mengesahkan pernikahan mereka sesuai dengan protokol kerajaan, sedangkan malam-malam berikutnya bukanlah kewajiban sehingga Savanna berpikir bahwa jika itu bukan kewajiban, Raja Kallend tidak akan mungkin mengunjunginya dengan sukarela.

“Ya. Terbiasa.”

Raja Kallend tersenyum saat mengucapkan kalimat yang kontradiksi dengan pemikiran Savanna, mata ungunya kemudian menatap bibir Savanna dengan penuh hasrat dan kemudian, seolah tak bisa menahan diri lebih lama lagi, bibirnya berpadu kembali dengan bibir Savanna.

Ciumannya kali ini jelas lebih mendesak dan penuh hasrat dibandingkan dengan sebelumnya. Mulutnya membuka mulut Savanna dan lidahnya menjelajah masuk dengan penuh hasrat untuk mencicipi seluruh rasa manis dari panasnya mulut dan lidah mereka yang berpadu.

Savanna masih terlalu gugup dan kaku melayani ciuman intim yang diberikannya. Akan tetapi, itu bukan masalah bagi Raja Kallend. Sebagai orang yang lebih berpengalaman di sini, dia tak keberatan untuk membimbing perempuan itu untuk menyenangkannya di atas ranjang.

Tentu saja sebagai imbalan, dia juga akan menyenangkan perempuan itu.

“Mengenai rasa sakit itu. Aku mungkin akan melukaimu sedikit. Tapi hanya sedikit dan hanya sekali saja, setelahnya aku berjanji bahwa kau akan merasa sangat senang.”

Raja Kallend melepaskan ciumannya, membiarkan bibir mereka yang basah dan lembap saling terengah dengan uap panas yang berjalanan.

Tangan Raja Kallend kemudian menelusuri garis pinggang dan panggul Savanna dengan sikap menggoda, membuat Savanna tersentak karena setiap sentuhan ujung jari jemari Raja Kallend seakan mengalirkan nuansa panas seolah ada api yang disusupkan ke dalam aliran darahnya.

Kembali tangan Raja Kallend bergerak cepat untuk melepaskan sisa pakaian Savanna dan dengan terkejut Savanna menggenggamkan tangannya di tangan Raja Kallend.

“A-anda akan... melepaskannya?” tanya Savanna terkejut. Sudah cukup malu dia bertahan hanya dengan memakai pakaian dalam di depan Raja Kallend, dan sekarang Sang Raja hendak melepaskan pakaiannya yang tersisa?

Raja Kallend tersenyum. Lelaki itu kemudian mengecup ujung hidung Savanna seolah menenangkannya.

“Akan lebih baik jika tak ada pembatas di antara kita di malam pertama kita. Kau tahu, itulah suami istri yang sesungguhnya, aku mengetahui dirimu sepenuhnya dan begitu pun dirimu, mengetahui diriku sepenuhnya.”

Raja Kallend tak meminta ijin lagi dan dengan cekatan bergerak melepaskan sisa pakaian Savanna dengan lembut. Bibirnya bergerak mencium sisi bahu Savanna dan menggigitnya lembut.

“Jangan takut. Aku akan memperlakukanmu dengan baik. Kau akan senang bersamaku,” bisik Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Ketika Raja Kallend membuka matanya kemudian, dia merasakan ada beban hangat di lengannya yang biasanya terasa ringan.

Matanya terbuka dengan waspada, seakan terkejut karena pada akhirnya dia bisa jatuh ke dalam tidur nyenyaknya.

Lalu, tatapannya langsung tertuju pada helaian rambut panjang keperakan yang tampak menyebar di lengan dan juga di bantal yang ditiduri oleh kepalanya.

Sang Raja seketika menundukkan kepala, matanya menatap ke arah Savanna yang tidur meringkuk di dalam pelukannya dengan berbantalkan lengannya.

Perempuan itu berbaring meringkuk menghadap dirinya, kepalanya menunduk dan dari posisi Raja Kallend di atas kepalanya, dia bisa melihat bulu mata Savanna yang tebal dan melengkung indah tampak terpejam rapat, menandakan bahwa Savanna masih lelap di dalam tidur nyenyaknya. Napas perempuan itu juga terembus teratur, terasa panas mengenai permukaan kulit sensitif di sisi leher Raja Kallend. Seolah sedang menggodanya tanpa sadar.

Bibir Raja Kallend menipis. Dia berusaha menahan diri sekuat tenaga, akan tetapi pada akhirnya, lengkungan senyum itu pun terbentuk juga di sana, menunjukkan suasana hatinya yang dipenuhi kepuasan menyenangkan yang entah sejak kapan pernah dirasakannya.

Tak disangkanya dia bisa tidur nyenyak dengan penuh kesenangan.

Yah, meskipun dia mungkin baru tidur sekitar dua jam karena tubuhnya yang penuh hasrat dan seakan tak mau berhenti, terus dan terus mau bercinta lagi dengan Savanna sehingga mereka terus saja bercinta hingga matahari mulai naik ke permukaan.

Raja Kallend melirik ke arah tirai jendela yang masih tertutup rapat. Tirai yang tertutup itu membuat nuansa di kamar ini masih terasa redup dan temaram. Akan tetapi, Raja Kallend bisa melihat bahwa matahari di luar sana yang dengan kuat berusaha menabrakkan sinarnya terang benderang di permukaan kaca luar jendela.

Sepertinya, matahari sudah meninggi di langit sana dan ini adalah pertama kalinya dia tertidur sampai siang begini.

Langsung terbayang di benaknya bagaimana ekspresi wajah Sebastian yang sedang menunggu dengan cemas di ruang kerjanya, menunggunya datang dengan pekerjaan setumpuk di mejanya.

Tapi biarlah. Raja Kallend tersenyum tipis dan melingkarkan lengannya untuk memeluk tubuh Savanna semakin erat.

Dinikmatinya kehangatan tubuh Savanna yang tak berpenghalang dan menempel di tubuhnya di balik selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka berdua. Bagaimanapun, dia adalah pengantin baru yang baru menikmati malam pertamanya. Orang-orang pasti akan maklum jika dia tak muncul pagi-pagi sekali seperti biasanya.

Gerakannya yang mengetatkan pelukan ke tubuh Savanna membuat perempuan itu mengerutkan keningnya. Matanya masih terpejam, tetapi kemudian, sepertinya karena refleks tubuhnya, Savanna mendekatkan tubuhnya kembali ke tubuh Raja Kallend, menempelkan kehangatan lembutnya di tubuh Raja Kallend yang langsung bergairah seketika.

Ekspresi Raja Kallend langsung berubah kelam dengan matanya yang menajam. Lelaki itu tiba-tiba saja menelentangkan tubuh Savanna yang tadinya meringkuk berbantal lengannya dan tubuhnya menyusul, membungkuk di atas tubuh istrinya.

Digerakkan tiba-tiba seperti itu, tentu saja membuat Savanna terganggu dari tidurnya. Dia mengejapkan mata, lalu mengerutkan kening karena lelah di tubuhnya sesungguhnya membuatnya masih ingin bergelung lagi untuk tidur dan beristirahat.

Akan tetapi, kecupan demi kecupan panas terasa di sisi wajahnya, dan dengan cepat hal itu mengembalikan kesadarannya dan membuat kesadaran Savanna akhirnya kembali secara kontan.

“Y-yang Mulia?”

Savanna memanggil perlahan dengan terkejut. Sama sekali tak disangkanya bahwa ketika dia membuka mata, dia akan berhadapan dengan Raja Kallend yang berada di atasnya.

Raja Kallend tersenyum. Entah kenapa, di mata Savanna, ekspresi Raja Kallend ketika terbangun di pagi hari tampak lebih santai dan terlihat jauh lebih muda jika dibandingkan dengan biasanya, apalagi ditambah dengan rambut perakunya yang tampak berantakan di dahinya.

“Selamat pagi.”

Raja Kallend menyapa lembut kemudian, memecahkan keheningan di antara mereka.

Tubuh telanjang mereka berdua masih berada di balik selimut dan tiba-tiba saja sang Raja menyelipkan tangannya untuk menangkap sisi panggul Savanna dengan gerakan menggoda sementara dia sendiri memosisikan dirinya dengan tepat di tubuh Savanna.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Raja Kallend kemudian dengan suara parau.

Mata Savanna melebar, menatap lekat ke arah sosok lelaki yang berada di atasnya dengan posisi tubuh yang sangat intim, dengan ujung hidung hampir menyentuh ujung hidung Savanna.

Savann hendak membuka mulutnya, akan tetapi rasa malu yang menyeruak mendadak ketika mengingat kembali bagaimana Raja Kallend memperlakukannya semalam, membuat suaranya seolah tertelan di tenggorokan.

Sikap malu Savanna dan ditambah dengan rona merah yang menyelimuti seluruh permukaan kulit Savanna, membuat Raja Kallend tak bisa menahan diri lagi dan akhirnya bibirnya dengan lembut menyentuh bibir Savanna lagi.

Tadinya, Sang Raja ingin memberikan sentuhan ringan kepada istrinya dalam bentuk kecupan lembut saja. Akan tetapi, dia tergoda untuk memberi lebih sekaligus meminta lebih, apalagi ketika dilihatnya Savanna tampak begitu lembut dan pasrah di bawahnya, membuatnya

ingin menguasai dengan lebih lagi dan menunjukkan kepemilikannya kepada perempuan ini.

“Kurasa, karena kau tidak menjawab, maka aku akan menganggapmu baik-baik saja.”

Raja Kallend merendahkan kepalanya, menenggelamkan wajahnya di sisi bahu lembut Savanna sebelum kemudian menancapkan giginya di sana dan mengisapnya lembut untuk meninggalkan tanda, sebelum kemudian dia membawa kembali istrinya bercinta dengannya, membuat Savanna mengerang terkejut sambil melingkarkan lengannya di punggung sang raja dan menancapkan kukunya di kulit punggungnya, persis seperti yang Raja Kallend inginkan.

A*da yang aneh dengan hari ini.*

Sebastian yang duduk di depan meja kerjanya tampak mengerutkan kening sambil melirik penunjuk waktu yang ada di dinding. Jam besar itu terbuat dari kayu berbentuk kotak dengan tinggi dua meter dan di bagian tengahnya terdapat penunjuk waktu yang mencolok dengan warna emas di bagian jarum jamnya. Di bagian bawahnya, ada pendulum besar yang berayun dan menciptakan bunyi suara berdentang keras ketika waktu sudah menunjukkan jam dua belas.

Jam dua belas? Jam dua belas siang? Kenapa Raja Kallend tak menampakkan batang hidungnya bahkan sampai tengah hari terlewati?

Masih terpatri jelas di ingatannya meskipun sudah hampir enam tahun berlalu, karena suasana buruk di hari itu meninggalkan jejak trauma di dalam dirinya.

Pada hari pertama setelah malam pernikahan Raja Kallend dengan permaisuri yang terdahulu, Sang Raja datang dengan ekspresi mengerikan dari alis yang berkerut marah dan juga lingkaran hitam di sekitar matanya. Raja Kallend juga tampak marah dan siap

menghunuskan pedangnya kepada siapa saja yang mengusiknya hingga satu hari itu, berlangsung dengan sangat mengerikan dan penuh ketegangan.

Untuk hari ini, Sebastian tentu sudah melakukan beberapa langkah antisipasi. Dia sudah bekerja sampai dini hari kemarin dan membereskan seluruh pekerjaan untuk hari ini, sehingga meskipun Raja Kallend datang dengan suasana buruk, semua pekerjaan yang mungkin akan menambah suasana buruk hati beliau sudah dibereskan dan membuat mereka jauh lebih aman dibandingkan dengan masa lampau.

Akan tetapi, kenapa Raja Kallend tak kunjung datang? Apakah beliau memutuskan mengambil jatah cuti pernikahannya?

Bagaimana mungkin itu terjadi? Tempat kerja beliau biasanya merupakan tempat pelampiasan bagi suasana hati Raja Kallend yang buruk.

Ataukah Raja Kallend mengalihkan suasana hatinya yang buruk dengan berlatih tanding pedang atau berkuda?

Namun, Sebastian sudah memastikan bahwa Cerberus tidak tampak mengambil izin untuk keluar istana. Cerberus adalah ksatria pengawal utama Raja Kallend yang harus selalu mengikuti ke mana pun Raja Kallend pergi dan kenyataan bahwa lelaki itu masih berjaga di dalam istana ini, menunjukkan bahwa Raja Kallend juga masih ada di dalam istana ini.

Apakah jam berdiri berukuran raksasa itu yang rusak dan menunjukkan waktu dengan tidak akurat?

Sambil berpikir, Sebastian melangkah berjalan keluar dari balik mejanya, lalu seolah tak percaya, dia membawa langkahnya menuju jendela besar yang ada di ruang kerjanya untuk mengawasi cahaya matahari di luar sana.

Sebastian mengerutkan kening melihat cahaya matahari yang terang benderang di langit tinggi.

Penunjuk waktu itu ternyata tidak salah.

Sinar matahari itu jelas menunjukkan bahwa hari memang sudah lewat dari jam dua belas siang. Perutnya sendiri bahkan sudah keroncongan meminta diisi, menunjukkan dengan jelas bahwa setengah hari sudah terlampaui dan sudah mencapai jam makan siang.

Sebastian akhirnya membalikkan tubuhnya dan memutuskan untuk melangkah keluar dari ruangnya. Dia hendak menuju ke dapur pegawai untuk mengambil jatah makan siangnya, akan tetapi rasa ingin tahu yang kuat berhasil membuatnya menahan lapar dan memutuskan untuk berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah dapur istana dan malahan menuju ke area sayap istana utama tempat di mana area pribadi Raja Kallend berada.

Sebastian berjalan beberapa langkah di lorong yang sepi itu dan ketika mencapai ke arah gerbang yang membatasi area luar dengan area besar yang terhubung langsung dengan sayap istana tempat kamar Sang Raja berada, alisnya terangkat ketika melihat bahwa penjaga Raja Kallend masih berada di sana, berjaga dengan rapat di area gerbang yang terhubung dengan area pribadi sang Raja di sayap utama istana.

Ketika melihat Sebastian mendekat, para pengawal itu pun membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat.

“Di mana Cerberus?” tanya Sebastian kemudian kepada salah satu pengawal raja yang dikenalnya.

Pengawal itu menolehkan kepala ke area dalam gerbang, lalu beralih menatap ke arah Sebastian lagi.

“Tuan Cerberus masih bertugas mengawal di dalam sana,” sahutnya dengan sikap hormat kemudian.

Alis Sebastian terangkat seolah^{NJ} tak percaya.

“Jadi, Raja Kallend masih ada di kamar peraduannya dan belum keluar sampai sekarang?”

Empat pengawal yang berjaga di depan gerbang menuju sayap pribadi utama itu saling bertukar pandang kemudian seolah bingung hendak menjawab apa. Akhirnya, salah satu yang paling berani melangkah sedikit ke depan dan menganggukkan kepala.

“Ya, Tuan Sebastian. Yang Mulia Raja belum keluar sejak tadi dari kamar peraduan... Yang Mulia Permaisuri.”

Jawaban itu sungguh tak disangka oleh Sebastian sehingga dia membelalakkan matanya lebar dengan mulut terperangah seolah-olah engsel rahangnya terlepas begitu saja.

“Apa?” serunya kemudian dengan suara membahana memenuhi lorong tersebut.

Kali ini, Raja Kallend tahu bahwa sudah waktunya baginya untuk bangun. Setelah dua kali lagi percintaan yang sangat menyenangkan di pagi hari, mereka berdua jatuh tertidur kembali karena tubuh mereka yang telah mendapat pemenuhan menjadi rileks dan membuat mereka mudah jatuh lelap.

Raja Kallendlah yang lebih dulu membuka matanya dan dilihatnya Savanna masih tertidur lelap, lagi-lagi di dalam pelukannya.

Mata Raja Kallend kembali mengawasi Savanna dengan saksama dan bibirnya menyunggingkan senyuman kemudian.

Perempuan itu jelas tampak lelah. Rona merah di wajahnya terlihat jelas karena permukaan kulitnya yang memucat, bibirnya yang tadi diciumi Raja Kallend habis-habisan tampak ranum, lembap, basah dan sedikit bengkak. Ditambah lagi, Raja Kallend telah meninggalkan bekas-

bekas gigitan lembut dan bekas ciuman yang mencolok di sisi leher dan permukaan kulit Savanna yang dia sentuh dengan bibirnya.

Raja Kallend tahu bahwa meninggalkan bekas ciuman seperti itu di tubuh perempuannya, mirip dengan perilaku anak remaja yang dimabuk nafsu. Akan tetapi, dia tak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya. Entah kenapa, ada dorongan sangat kuat di dirinya untuk meninggalkan tanda di tubuh Savanna, sehingga setiap perempuan itu menatap cermin nanti dan melihat tanda itu, Savanna akan teringat dirinya dan mengetahui dengan pasti akan siapa pemilik dirinya.

Seolah sadar sedang diawasi dalam tidurnya, kening Savanna yang sedang tidur tampak berkerut tiba-tiba dan tangan Raja Kallend secara otomatis menyentuh dahi perempuan itu dan mengusapnya lembut. Kerutan itu hilang dan ekspresi Savanna tampak lebih rileks dengan usapannya.

Perempuan itu masih tak menunjukkan tanda-tanda akan terbangun, malahan terlihat memejamkan matanya semakin rapat kemudian.

Senyuman di bibir Raja Kallend tampak terbentuk kembali melihat tingkah Savanna itu.

Dia mungkin adalah sosok yang terkadang tak peduli dengan orang lain. Akan tetapi, dia tentu saja tak akan memaksakan istrinya ini untuk melayani lagi karena dia tahu bahwa dirinya telah membuat Savanna begitu kelelahan sepanjang malam hingga bahkan sampai pagi menjelang.

Dengan lembut, Raja Kallend menarik perlahan tangannya yang menjadi bantal kepala Savanna perlahan-lahan, berusaha supaya tak mengganggu tidur perempuan itu. Dan dia berhasil. Pada akhirnya, kepala Savanna terbaring dengan tenteram di atas bantal yang disiapkannya untuk perempuan itu.

Kembali Raja Kallend bergerak perlahan-lahan untuk menurunkan tubuhnya dari ranjang. Dia berhasil duduk di tepi ranjang tanpa mengganggu Savanna. Matanya menoleh ke arah istrinya dan dengan lembut dihadiahkan kecupan perpisahan di pipi Savanna kemudian.

“Tidurlah sebentar lagi,” bisik Raja Kallend perlahan di sisi wajah Savanna sebelum kemudian bangkit dari ranjang, memungut pakaiannya berikut ikat pinggang dan pedangnya, sebelum kemudian melangkah keluar dari kamar itu.

Bab 51: Malam Pembuktian

“Ya, Tuan Sebastian. Yang Mulia Raja belum keluar sejak tadi dari kamar peraduan... Yang Mulia Permaisuri.”

Jawaban itu sungguh tak disangka oleh Sebastian sehingga dia membelalakkan matanya lebar dengan mulut terperangah seolah-olah engsel rahangnya terlepas begitu saja.

“Apa?” seru Sebastian kemudian dengan suara membahana memenuhi lorong tersebut.

Para pengawal itu saling berpandangan, lalu kembali mereka menganggukkan kepala mereka hampir bersamaan.

“Benar, Tuan Sebastian. Sampai sekarang, Yang Mulia Raja Kallend belum keluar dari kamar Yang Mulia Tuan Putri.”

Sebastian ternganga seolah tak percaya.

“Lalu, bagaimana dengan Yang Mulia Permaisuri?” tanyanya lagi. **“Apakah beliau juga belum keluar?”** sambungnya cepat.

Semua mata dari para pengawal itu terlihat memandang ke arah Sebastian dengan aneh.

“Tentu saja Yang Mulia Permaisuri masih ada di dalam juga.” Para pengawal itu tampak tersenyum malu. **“Bagaimanapun, ini adalah malam pertama beliau berdua, bukan?”** tanyanya kembali.

Sebastian tercengang kembali, masih dipenuhi ketidakpercayaan.

Seorang Raja Kallend menghabiskan waktunya untuk malam pertama pernikahannya sampai siang?

Itu adalah sesuatu yang mustahil!

Apalagi ketika mengingat malam pertama beliau di masa lampau!

Jangan-jangan... Raja Kallend merencanakan sesuatu?

Jangan-jangan Sang Raja sengaja membuat rumor supaya banyak orang berpikir bahwa malam pertama Raja Kallend sangatlah sukses dan panas?

Jangan-jangan Raja Kallend saat ini menyekap Permaisuri Savanna yang malang di kamarnya dengan ancaman pedangnya untuk menyukseskan rumor itu?

Sebastian mengerutkan keningnya memikirkan semua perkiraan yang memberatkan pikirannya itu.

Perutnya mulai keroncongan lapar dan perih menagih diisi makan siang, tetapi dia mengabaikannya. Biasanya dia tak pernah mengabaikan alarm jam tubuhnya, hidupnya teratur baik waktu tidur, waktu makan dan waktu beristirahat. Hanya ketika Raja Kallend memintanya lemburlah maka dia harus merusak jadwalnya yang ketat demi melaksanakan tugasnya dengan setia.

Untuk saat ini, Sebastian memutuskan mengabaikan alarm kelaparannya karena ada yang aneh dengan kelakuan Raja Kallend kali ini dan Sebastian harus memastikan bahwa semua baik-baik saja, terutama Putri Savanna.

“Biarkan aku lewat.”

Sebastian memberikan perintah dengan tegas dan tanpa membantah, para pengawal itu langsung membukakan gerbang untuknya.

Langkah kaki Sebastian tampak semakin cepat ketika menapaki lantai marmer yang melapisi area lorong panjang itu, menciptakan bunyi bergema yang keras memantul di telinganya.

Langkahnya baru berhenti ketika sampai di area aula besar yang membentang luas dengan kubah besar di bagian atasnya. Kubah itu dibuat dari kaca mozaik warna-warni yang memantulkan cahaya

matahari warna-warni yang tampak begitu indah menghiasi ruang aula tersebut, dan di bagian ujung dari aula itulah, terdapat dua buah kamar yang saling berdampingan. Kamar Yang Mulia Raja dengan Kamar Yang Mulia permaisuri.

Mata Sebastian menemukan bahwa agak jauh dari pintu itu, berdiri Cerberus dan Lucia yang berjaga. Keduanya adalah ksatria pengawal dari Raja dan Permaisuri masing-masing, karena itulah hanya mereka berdua yang diperbolehkan masuk sampai ke area ruang pribadi ini.

Dengan cepat, Sebastian melangkah mendekati mereka, ekspresinya tampak cemas.

“Apa yang terjadi?”

Saking cepatnya Sebastian menyeberangi lorong aula itu, napasnya sampai sedikit tersengal.

“Kenapa sampai siang begini, Yang Mulia Raja Kallend tak juga datang ke ruang kerja beliau?” tanyanya lagi.

Baik Cerberus maupun Lucia saling melempar pandang dengan tatapan tak mengerti, kemudian keduanya mengangkat bahu hampir bersamaan.

“Kami juga tidak tahu,” sahut Cerberus dengan sikap serius.

Sebastian memandang Lucia dan Cerberus dengan tatapan tak percaya.

“Tuan dan Nyonya kalian tak keluar dari kamar hingga siang menjelang dan kalian berdiam di sini saja tanpa melakukan apa-apa? Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada mereka di dalam sana?” tanya Sebastian dengan nada suara meninggi cemas.

Seketika Cerberus menipiskan bibirnya, menatap Sebastian dengan senyuman.

“Memangnya apa yang bisa terjadi di dalam sana?” tanyanya kemudian. “Yang Mulia Raja Kallend adalah yang terkuat di Kerajaan Deusmorte, beliau pasti bisa mengatasi dengan mudah, bahkan ketika terjadi penyerangan sekalipun di kamar beliau berdua,” sambung Cerberus dengan sikap dingin.

Sebastian terperangah tak percaya, menatap Cerberus dengan kening berkerut.

“Kau adalah ksatria pengawal Yang Mulia Raja Kallend, dan kau dengan santai membiarkan tuanmu menghadapi penyerang sendirian? Apakah kau tak merasa malu?” sanggah Sebastian dengan nada marah.

Pada saat itu, Lucia melangkah maju, berusaha menengahi konflik antara ksatria raja dan *aide* sang Raja ini.

“Tuan Sebastian.”

Lucia berucap dengan nada sopan.

“Masalahnya, kami sudah dilarang mengintervensi oleh Yang Mulia Raja Kallend. Sebelum beranjak untuk tidur malam, Yang Mulia Raja Kallend sudah memberikan perintah secara tegas dan mengatakan bahwa apa pun yang terjadi, kami tak boleh mengetuk pintu, ataupun mengganggu Yang Mulia Berdua di dalam kamar tersebut, sampai Yang Mulia Raja Kallend ataupun Yang Mulia Permaisuri keluar sendiri.”

Sebastian kembali tertegun, kali ini dia kehabisan bahan sanggahan. Jika memang Raja Kallend sudah berpesan seperti itu, maka tak ada yang bisa dilakukan. Bagaimanapun, perintah seorang raja adalah perintah absolut yang mutlak di Kerajaan Deusmorte dan hukuman mati adalah hukuman yang menanti jika sampai ada pelanggaran yang dilakukan.

Mata Sebastian menatap ke arah dua pintu kayu besar yang menjulang dan menutup rapat di hadapannya. Tentu saja, tak akan ada yang punya nyali untuk mengetuk pintu itu saat ini.

Suara langkah yang bersusulan di belakang mereka membuat Sebastian menolehkan kepala dengan cepat.

Matanya melebar ketika melihat Alfredo berjalan melalui lorong itu dengan sikap tenang dan mengenakan pakaian kepala pelayan berbentuk jas hitam dengan dasi lengkap yang elegan.

“Kau juga datang untuk melihat keadaan Raja Kallend?” tanya Sebastian dengan cepat.

Alfredo tampak tenang, lelaki tua itu kemudian menganggukkan kepalanya.

Alfredo tak mendapatkan kesempatan untuk membuka mulutnya karena salah satu pintu besar yang ada di hadapan mereka tiba-tiba terbuka, membuat semua mata memandang ke arah yang sama.

Pintu yang terbuka itu adalah pintu kamar milik permaisuri!

Yang muncul di sana adalah Yang Mulia Raja Kallend sendiri. Kenyataan bahwa Raja Kallend tidak keluar dari pintu kamarnya sendiri melainkan keluar dari pintu kamar Yang Mulia Permaisuri, menunjukkan bahwa Sang Raja memang menghabiskan waktunya di dalam sana.

“Apa yang kalian lakukan, berkumpul si sini?”

Raja Kallend mengangkat alisnya ketika melihat wajah-wajah penasaran yang tampak di hadapannya itu, tanpa merasa bersalah sama sekali dengan keributan yang ditimbulkannya.

Semua tampak tercengang, seolah kehabisan kata-kata untuk berucap.

Beruntung, Alfredo yang berpengalaman dalam mengatasi situasi paling pelik sekalipun, berhasil mengambil alih dengan cepat. Lelaki itu melangkah maju dibandingkan yang lainnya dan segera membungkukkan tubuh ke arah Raja Kallend dengan sikap penuh hormat. Apa yang dilakukan oleh Alfredo itu langsung diikuti oleh yang lainnya.

“Yang Mulia, saya datang untuk melayani Yang Mulia. Hari sudah siang dan Yang Mulia sudah melewatkan waktu sarapan Anda. Karena itulah, hidangan makan siang akan segera disiapkan jika Yang Mulia berkenan,” ucap Alfredo tanpa menanggalkan sikap hormatnya.

Begitu Alfredo menyebut bahwa hari sudah siang, Raja Kallend langsung menyeringai, seolah-olah memikirkan tentang bermalasma-lasan sampai siang terasa sangat menyenangkan hatinya.

“Ah, ya. Memang hari sudah siang,” sahut Raja Kallend sambil mengangkat tangannya untuk mengusap rambutnya yang berantakan, sementara bibirnya terlihat mengulas senyum puas.

Entah bagaimana, aura Raja Kallend tampak berbeda dari biasanya. Jika biasanya sang raja tampak dingin dengan aura suram yang menyeramkan, tetapi saat ini Sang Raja secara aneh tampak lelah, tetapi sekaligus bahagia.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Raja Kallend di dalam sana sehingga aura dan suasana hatinya berubah drastis seperti itu?

Sikap Raja Kallend yang aneh itu membuat semua orang saling berpandangan dari sudut mata mereka, tetapi tak ada satu pun yang berani mengeluarkan suara.

Raja Kallend sendiri seolah tak sadar kalau orang-orang menatapnya dengan pandangan terkejut dan menegakkan tubuhnya sebelum kemudian melangkah keluar dari kamar Sang Permaisuri dan menutup pintu di belakangnya dengan sikap tenang.

“Tahan dulu hidangan makan siangnya.” Perintah Raja Kallend kemudian.

Dengan cepat Alfredo menganggukkan kepala.

“Baik, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Dan siapkan kolam permandian air panas. Sepertinya aku akan berendam air panas sebentar sebelum” Raja Kallend memberikan jeda sejenak pada perintahnya sebelum kemudian melanjutkan kembali. “Setelah aku selesai berendam, siapkan hidangan. Yang banyak di meja makan, karena aku sangat lapar,” tambahnya tegas.

“Baik, Yang Mulia.” Dengan sikap patuh yang sama, Alfredo kembali menyahuti sambil membungkukkan tubuhnya.

Raja Kallend menganggukkan kepala sebagai balasan. Matanya kemudian menatap ke anak buahnya yang lainnya.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Terutama kau Sebastian? Bukankah ini adalah jam istirahatmu?” tanyanya kemudian.

Sebastian menelan ludahnya.

“Saya datang untuk melihat keadaan Yang Mulia karena... karena Yang Mulia tidak datang ke ruang kerja,” sahutnya kemudian.

Bibir Raja Kallend langsung mengurai senyuman.

“Ah pekerjaan. Kurasa aku akan mengambil cuti menikahku selama tiga hari. Mungkin lebih,” ucapnya kemudian dengan kening berkerut berpikir, seolah sedang berucap kepada dirinya sendiri.

Hal itu membuat Sebastian langsung terpana.

“C-cuti? Yang Mulia hendak mengambil cuti menikah?” serunya terbata, tak bisa mengendalikan keterkejutannya.

“Ya. Mungkin aku akan melakukannya.”

Raja Kallend melirik ke arah Cerberus dan Sebastian.

“Kalian berdua tunggulah di ruang makan, aku akan menyusul setelah berendam air hangat. Ada yang perlu kudiskusikan dengan kalian.”

Raja Kallend kemudian menatap ke arah Lucia yang tampak memasang sikap formal di hadapannya.

“Yang Mulia permaisuri masih tidur nyenyak kelelahan, kau boleh masuk untuk menjaganya, tetapi pastikan untuk jangan mengganggu ataupun mengusik beliau sampai beliau terbangun.”

“Baik, Yang Mulia,” sahut Lucia patuh.

Setelah Lucia membungkuk penuh hormat ke arahnya, Raja Kallend pun menatap ke arah Alfredo dengan tatapan tegas.

“Dan panggil segera panggil Marry kemari untuk mendampingi Yang Mulia Permaisuri dan siap sedia ketika Yang Mulia Permaisuri bangun.”

Marry adalah dayang utama yang melayani Permaisuri Savanna yang memang ditugaskan oleh Raja Kallend untuk terus melayani Savanna meskipun Savanna sudah menjadi permaisurinya.

“Minta Marry membawa pelayan untuk melayani segala kebutuhan Putri Savanna. Siapkan mandi berendam juga untuk putri Savanna ketika beliau terbangun nanti dan juga minta pelayan untuk membawa pelapis tempat tidur ganti.” Raja Kallend menyambung kembali perintahnya, tak memedulikan wajah-wajah anak buahnya yang tampak merona merah, lalu melenggang pergi dengan santai dan membiarkan Alfredo tergopoh-gopoh mengikutinya.

Ketika Savanna membuka mata kemudian, dia merasakan matanya begitu berat seolah kelelahan menggayuti dirinya dengan kuat.

Butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa dia sedang berada di dalam kamar barunya dan ketika dia sadar, Savanna langsung tersentak dan melebarkan mata.

“Yang Mulia!”

Pada saat itulah Savanna mendengar suara berseru bersamaan dengan cemas ke arahnya. Dia langsung menolehkan kepala dan matanya seketika bertemu dengan mata Lucia dan Marry yang menyiratkan kecemasan yang sama dengan nada suaranya.

Marry tampak berlutut di sisi ranjang sementara Lucia yang tadinya berdiri berjaga di pintu segera berlari mendekatnya.

Savanna seketika beranjak dari posisinya tidur, dia hendak mendudukkan dirinya di ranjang, akan tetapi tiba-tiba saja, rasa sakit yang menyengat dari bagian pinggang ke bawah tubuhnya. membuatnya mengerang dan menghentikan gerakannya.

Mendengar erangan Savanna itu, Marry segera bangkit dari posisinya dan bergerak menyangga bahu dan lengan Savanna.

“Yang Mulia ingin duduk? Mari, saya akan membantu Yang Mulia.” Marry berucap dengan suara keibuan yang kental dan menyentuh Savanna dengan hati-hati.

Tangan Savanna menyentuh sisi perutnya dan mengerutkan keningnya karena rasa sakit yang menguar dari perutnya sampai ke bawah. Akan tetapi, dia tetap menggukkan kepalanya.

“B-bantu aku duduk,” bisiknya pelan dan Marry langsung melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan gerakan sigap. Tangan Marry menyangga Savanna dan membantu tubuh Savanna dengan gerakan lembut serta membantunya duduk.

Tentu saja Marry melakukannya dengan sangat berhati-hati. Akan tetapi, karena setiap sisi permukaan kulit Savanna terasa begitu sensitif dan nyeri, proses sederhana hanya untuk duduk saja membuatnya merasakan ketidaknyamanan yang luar biasa.

Ketika pada akhirnya dia berhasil duduk dengan tenang dan menyandarkan punggungnya pada ^{NJ} bantal yang ditata dengan rapi oleh

Marry di belakang punggungnya, Savanna pun menarik napas panjang dengan lega.

Namun, entah bagaimana, Savanna bisa merasakan tatapan mata Marry dan Lucia yang tertuju lekat ke tubuhnya. Dengan penuh rasa ingin tahu, Savanna pun menundukkan kepala untuk memandang tubuhnya sendiri dan seketika itu juga, dia langsung memekik terkejut ketika melihat bahwa selimut yang seharusnya menutupi tubuhnya, telah melorot sampai ke pinggang dalam proses dia duduk tadi.

Tentu saja, Savanna tak mengenakan pakaian apa pun di balik selimutnya sehingga membuat permukaan kulitnya yang pucat dan penuh dengan bekas ciuman memerah dengan berbagai gradasi memenuhi di seluruh bagian permukaan kulitnya.

Savanna memekik pelan dengan malu, lalu tangannya bergerak cepat untuk menarik selimut di pinggangnya, menutupi kembali tubuhnya sampai ke bawah dagu. Gerakan cepat itu membuat bagian tubuhnya yang nyeri jadi seolah tersengat nyeri kembali sehingga kening Savanna langsung berkerut dalam seolah menahan sakit.

“Yang Mulia, hati-hati dalam bergerak, saya tahu bahwa Yang Mulia pasti kelelahan dan merasakan sakit di seluruh badan, jadi jangan memforsir tubuh Yang Mulia.” Lucia berucap sambil menatap cemas ke arah wajah Savanna yang memucat, lalu perempuan itu mengalihkan tatapannya ke arah Mary.

“Apakah kita perlu memanggil dokter kerajaan?” bisiknya perlahan, ditujukan kepada Marry.

Savanna yang mendengar perkataan itu, langsung menggelengkan kepalanya tegas.

“Tidak! Aku tidak apa-apa! Aku tidak butuh dokter!”

Pipi Savanna memerah malu ketika dia menyanggah dengan kuat. Savanna sudah pernah melihat dokter kerajaan, dan dia adalah sosok

lelaki yang tampak konservatif. Akan sangat memalukan bagi Savanna kalau sampai dia diperiksa oleh dokter itu setelah menjalani malam pengantinnya.

“Aku baik-baik saja, hanya saja otot-ototku terasa sakit dan aku kelelahan,” tambahnya kemudian, berusaha meyakinkan Lucia dan Mary bersamaan.

Lucia dan Marry saling berpandangan dengan tatapan tahu sama tahu.

Tentu saja mereka mengerti ketika Savanna mengatakan bahwa dirinya lelah bukan kepalang. Bagaimanapun, Raja Kallend telah mengurung pengantinnya yang lugu ini di dalam kamar dari pagi hingga lewat tengah hari.

Juga, dilihat dari kondisi tubuh Putri Savanna, sudah jelas bahwa Raja Kallend tidak menghabiskan waktunya di dalam kamar ini hanya untuk tidur.

Semua orang di lingkup istana utama ini tahu betapa kuatnya stamina Yang Mulia Raja Kallend, beliau bisa berpedang melawan musuh ataupun monster raksasa tanpa merasa lelah sama sekali. Tentu saja, jika melihat betapa lelahnya Permaisuri Savanna saat ini, sungguh jelas terlihat bahwa Sang Raja sama sekali tak berbelaskasihan kepada istrinya di malam pertama mereka.

Marry mengawasi bekas-bekas ciuman di permukaan kulit Savanna dan menghela napas panjang.

“Saya akan meminta pelayan membawakan minyak esensial untuk dioleskan ke permukaan kulit Yang Mulia. Saya juga sudah meminta koki kerajaan membuat sup tonik untuk menambah kekuatan Yang Mulia,” putus Marry kemudian dengan bijaksana, secara tak langsung menerima pendapat Savanna bahwa dia tak ingin dipanggilkan dokter.

Mendengar sup disebut, perut Savanna langsung memberi reaksi dan berbunyi dengan keras sekali, membahana di ruang yang hening itu sehingga suaranya dengan jelas langsung menyambar telinga Marry dan Lucia.

Savanna sendiri segera menundukkan kepalanya dengan malu.

“Kurasa... kurasa aku lapar,” bisik Savanna kemudian.

Lucia dan Marry sama-sama menyunggingkan senyuman penuh sayang.

Bagaimanapun, meski Permaisuri Savanna sudah menjadi seorang permaisuri dan istri raja, entah kenapa bagi mereka berdua, sang permaisuri masih begitu polos layaknya anak gadis mereka yang harus dijaga baik-baik.

“Air mandi rendaman sudah disiapkan, jadi saya akan membantu Anda mandi dulu, sehingga tubuh Anda bersih segar, otot-otot Anda yang sakit bisa terelaksasi dan juga Anda bisa mengenakan pakaian bersih yang nyaman. Baru setelah itu koki akan mengantarkan hidangan ke kamar ini, dimulai dari sup tonik kesehatan dan kemudian pelan-pelan beranjak ke makanan yang lebih berat. Ingat, selapar apa pun Anda, Anda tak boleh langsung makan-makanan berat, karena pagi tadi Anda tidak sarapan, jadi perut Anda bisa kaget nantinya.”

Marry menjelaskan dengan tenang, lalu sekali lagi membungkukkan tubuhnya untuk membantu Savanna beranjak dari ranjangnya.

“Mari, Yang Mulia. Saya akan membantu Anda berdiri dan berjalan ke kamar mandi,” ucapnya kemudian.

Mendengar hal itu, Lucia langsung bergerak sigap dan membantu Savanna dengan menyokong tubuhnya di sisi satunya. Pada akhirnya, mereka berhasil membantu Savanna beranjak turun dari ranjang.

Kaki Savanna terasa lemas kehilangan tenaga, begitu pun dengan perut bagian bawahnya dan juga bagian-bagian yang lainnya, semua terasa dipenuhi oleh sensasi nyeri yang aneh, karena itulah dia membiarkan dirinya bergantung pada papahan Lucia dan Marry di sisi kiri dan kanannya untuk mengantarkannya ke kamar mandi.

Ketika Savanna berdiri dan meninggalkan ranjang itu, baru pada saat itulah mata Marry dan Lucia sama-sama terpaku pada bekas merah noda darah di atas ranjang yang menunjukkan bahwa malam tadi benar-benar malam pertama Putri Savanna sebelum menyerahkan kepolosannya kepada suaminya.

Pantas saja Yang Mulia Raja Kallend tadi memerintahkan pelayan untuk membawakan pelapis baru untuk menggantikan pelapis tempat tidur yang lama, Yang Mulia Kallend pasti telah melihat noda di atas seprei itu dengan mata kepala sendiri.

Jadi, semalam adalah benar-benar merupakan malam pertama mereka.

Raja Kallend mengunyah makanannya sambil berpikir. Sebelum pergi tadi, dia melihat noda merah di atas ranjang yang menandakan kepolosan Savanna yang telah diambarnya.

Kalau begitu... di malam dia terpengaruh dengan obat itu dan kehilangan kesadaran akibat ledakan dahsyat yang terjadi ketika dia sedang mencoba bercinta dengan Savanna, mereka ternyata tidak melakukan hal yang terlalu jauh.

Di malam perayaan ulang tahunnya itu, ternyata dia belum sampai merenggut kesucian Savanna.

Jika seperti itu kejadiannya, berarti sesungguhnya dia dan Savanna tidak perlu menikah demi pertanggungjawaban atas peristiwa malam itu.

Akan tetapi, Raja Kallend jelas tidak menyesal melakukan pernikahan ini, pun dia juga tak menyesal dengan ritual malam pertamanya yang menyenangkan dan membuat suasana hatinya begitu baik saat ini.

Memiliki Savanna sebagai istri, tentu saja tak terlalu memberatinya, malahan memberikan efek positif untuknya.

Bukan hanya Savanna bisa menjadi ibu pengasuh yang baik bagi Elzar, perempuan itu mampu menjadi pendukung kekuatan baginya untuk menahan Elzar tetap berada di pihak mereka. Memiliki Savanna sebagai istri, permaisuri sekaligus Queridanya, adalah sebuah keputusan tepat yang tetap akan dilakukannya, meskipun di malam itu dia ternyata tak menodai kesucian Savanna dan tak dituntut untuk bertanggung jawab.

Dan kenapa saat ini, makanan yang disantapnya saat ini terasa enak sekali?

Sejak tadi, Raja Kallend makan dengan lahap. Baik hidangan pembuka, hidangan utama sampai hidangan penutup sekalipun, semuanya terasa sangat lezat dan sesuai dengan seleranya.

Seumur hidupnya, tak pernah dia merasakan makanan senikmat ini memenuhi mulut dan mengenyangkan perutnya yang lapar.

Makanan baginya adalah sesuatu yang wajib ditelan untuk menjaga supaya energi dan kekuatan tubuhnya tetap terjaga. Namun, dia tak terlalu rewel jika menyangkut makanan, dia juga tak pemilih dan memiliki preferensi selera yang rumit. Apa pun yang disajikan oleh koki kerajaannya, akan dimakannya sampai tandas sesuai dengan kebutuhan tubuhnya.

Tentu saja Raja Kallend terkadang lebih memilih menyantap hidangan protein seperti daging hewan buruan yang alami dan menyehatkan dibandingkan dengan hidangan berat lainnya.

Akan tetapi, saat ini perut laparnya membuat seluruh indra perasa di mulutnya berpesta pora, menikmati setiap kelezatan rasa makanan yang masuk ke dalam mulutnya dan kemudian ditelannya dengan senang hati.

Raja Kallend menandakan hidangan penutup di mejanya, lalu meletakkan peralatan makan di tangannya. Para pelayan yang bertugas langsung mengambil sisa piring kotor dari atas mejanya.

Pada saat itu, Alfredo melangkah mendekat dan menuangkan minuman dari botol di tangannya ke gelas yang ada di hadapan Raja Kallend dengan sikap elegan.

Raja Kallend meneguk minuman itu, lalu setelah meletakkan gelasanya, dia menatap ke arah Alfredo dengan tajam.

“Apakah kau sudah memerintahkan koki kerajaan mengirimkan hidangan lengkap ke kamar permaisuri?” tanyanya kemudian.

Alfredo menganggukkan kepala.

“Sudah, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Bagus. Suruh Marry memantau Permaisuri Savanna supaya menghabiskan makanannya. Dia harus banyak makan supaya tubuhnya berenergi.”

Raja Kallend memberi perintah dengan tenang, lalu menatap ke arah Cerberus dan Sebastian yang tadi dia paksa makan satu meja dengannya dan melalui waktu makan siang bersama dengannya.

Cerberus dan Sebastian duduk berhadapan di ujung meja makan panjang yang terletak di posisi cukup jauh darinya.

Kedudukan Raja Kallend sebagai orang tertinggi di Kerajaan Deusmorte seharusnya membuatnya terlarang untuk makan dalam satu

meja dengan ksatria ataupun *aide*-nya. Akan tetapi aturan itu masih bisa diakali jika dua orang anak buahnya itu duduk jauh dari sang raja.

Akan tetapi, pengaturan ini membuat Raja Kallend sulit berbicara dengan dua anak buahnya itu karena dia harus berteriak supaya suaranya sampai ke ujung meja.

“Apakah kalian sudah selesai makan?” Raja Kallend menggerakkan tangannya tenang dengan penuh isyarat. “Kalau sudah selesai, mendekatlah kemari, ada yang perlu kubicarakan,” ucapnya lagi.

Sebastian sejak tadi menghabiskan makanannya dengan lahap, perutnya memang lapar dan hidangan yang ada di hadapannya jelas adalah hidangan berkualitas yang seharusnya memang disajikan oleh Raja, karena itu akan sangat percuma jika dia sampai tak menghabiskannya. Namun, entah kenapa dia tak bisa merasakan nikmat seperti seharusnya, itu semua karena sejak tadi dia terus melirik dan menatap ke arah Raja Kallend yang tampak aneh.

Ya. Raja Kallend yang biasanya dipenuhi aura gelap pekat yang memberdirikan bulu kuduk, sekarang seolah dilingkupi dengan aura merah jambu yang begitu pekat, menunjukkan suasana hatinya yang begitu baik sehingga di mata Sebastian malahan terasa nyaris menyeramkan.

Cerberus sepertinya juga merasakan hal yang nyaris sama dengan Sebastian, lelaki itu juga melirik terus ke arah Raja Kallend seolah berusaha meraba dan mempelajari suasana hati Raja Kallend yang menurutnya terasa aneh.

Perintah Raja Kallend untuk mendekat itu, nyaris membuat dua orang itu terkesiap bersama-sama. Kebetulan mereka memang telah menyelesaikan makan mereka, jadi secara bersamaan, baik Sebastian maupun Cerberus, langsung melangkah mendekat bersamaan.

Dengan sikap formal, mereka pun berdiri di sisi kiri dan kanan Raja Kallend yang masih duduk di kursi makanannya yang berada di kepala

meja makan panjang itu, dan berdiam sambil dengan patuh menanti perintah.

“Sebastian.”

Raja Kallend memfokuskan pandangannya ke arah Sebastian terlebih dahulu.

“Kurasa aku benar-benar akan mengambil cuti,” ucapnya kemudian.

Sebastian menganggukkan kepalanya.

“Baik, Yang Mulia.”

Sebastian langsung memperhitungkan jadwal kerjanya yang penuh selama tiga hari ke depan karena dia harus menjadi tandem dari Raja Kallend yang tak hadir.

Mungkin jadwal tidurnya akan berkurang drastis dan dia harus meminta pelayan mengantarkan makan siang dan makan malamnya di luar kerja karena dirinya sepertinya akan tertimbun di ruang kerja dengan berbagai berkas dan dokumen yang harus dikerjakan tanpa bisa keluar dari ruang kerja itu.

“Tujuh hari.”

Raja Kallend tiba-tiba berucap perlahan, seolah bisa membaca apa yang ada di benak Sebastian dan mengoreksinya sekaligus.

Sebastian tampak terkesiap, terperanjat mendengar perkataan Raja Kallend tersebut.

“Maaf, Yang Mulia?”

Dengan spontan Sebastian bertanya, meminta Raja Kallend mengulang kembali apa yang dikatakannya karena dia tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Tujuh hari. Aku akan mengambil cuti tujuh hari,” putus Raja Kallend kemudian. “Jadi kurasa, kau bisa mengatur dan menangani semuanya selama aku mengambil cuti, bukan?” tanyanya ke arah Sebastian tanpa belas kasihan.

Sebastian ternganga, lelaki itu seolah kehabisan kata untuk menyahtuti dan dirinya yang malang kehilangan kesempatan untuk menyahtuti atau menyanggah karena tiba-tiba saja sosok salah satu ksatria Raja Kallend tampak muncul dari ambang pintu ruang makan yang terbuka.

“Yang Mulia, mohon maaf mengganggu waktu makan Yang Mulia. Akan tetapi Ksatria Cerberus memerintahkan kami untuk melapor dengan segera ketika Putri Fleonica terbangun dari ketidaksadarannya!”

Leon, salah seorang ksatria Raja Kallend yang berada di bawah Cerberus langsung berucap sambil membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Ksatria itu memiliki nama yang mirip dengan penampilannya, karena berambut kuning pirang sama seperti surai singa.

“Apakah dia benar-benar telah terbangun sepenuhnya?” Raja Kallend bertanya sambil menoleh ke arah Leon dan bertanya lagi untuk memastikan.

“Benar, Yang Mulia.”

Leon menyahtuti dengan sungguh-sungguh. Ksatria itu sepertinya telah berlari dari area penjara istana menuju ke tempat ini dengan tergesa-gesa, sehingga napasnya masih terdengar terengah-engah.

“Apakah dia terbangun dalam kondisi linglung dan setengah gila... atau dalam kondisi normal?” tanya Raja Kallend lagi.

Dia sudah mencoba menebak permainan Perdana Menteri Hugo.

Kemungkinan besar, jika tak berhasil membuat Putri Fleonica terus berada dalam kondisi koma, Sang Perdana Menteri pastilah akan meracuni Fleonica dan membuat pikirannya rusak atau setengah gila

sehingga Fleonica tidak bisa diinterogasi dan tentu saja tak bisa menjadi saksi yang memberatkan sang perdana menteri licik itu.

Akan tetapi, jawaban Leon benar-benar tak dibayangkannya. Leon menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Tidak, Yang Mulia. Putri Fleonica berada dalam kondisi sadar sepenuhnya. Bahkan Putri Fleonica tampak tenang dan tidak histeris, mampu menguasai diri sepenuhnya. Beliau juga mengatakan bahwa beliau siap untuk diinterogasi menyangkut semua hal yang dilakukannya.” Leon menjawab sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Bab 52: Ayah dan Anak

Raja Kallend langsung mengalihkan tatapannya ke arah Cerberus.

“Ini aneh. Aku menduga bahwa Perdana Menteri Hugo akan membuat Fleonica tak sadar seterusnya sampai mati sehingga perempuan itu tak bisa membuka mulutnya. Kau, lihat Putri Fleonica dan temukan muslihat apa yang dibuat oleh Perdana Menteri Hugo dengan banggunya sang putri.” Dengan nada dingin, Raja Kallend memberikan perintahnya.

Cerberus tak menunggu lama untuk bangkit dari duduknya dan membungkukkan tubuh dengan penuh hormat ke arah Raja Kallend.

“Baik, Yang Mulia. Kalau begitu, saya akan mohon diri dulu untuk melaksanakan tugas,” ucapnya kemudian.

Setelah mendapatkan anggukan dari Raja Kallend, Cerberus pun membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan ruang makan itu dengan diikuti oleh Leon di belakangnya.

Raja Kallend lalu menatap ke arah Sebastian dengan tatapan dingin.

“Apakah kau sudah menyelesaikan makanmu?” tanyanya kemudian.

Sebastian sudah kenyang, tetapi, perutnya langsung terasa tak enak ketika mendengar bahwa Raja Kallend akan mengambil cuti selama tujuh hari dan melimpahkan segala tugas kerajaan kepadanya.

Ingin dia memprotes, tetapi tentu saja Sebastian tak berani. Selain kenyataan bahwa Raja Kallend memang berhak mendapatkan cuti pernikahannya, Sebastian adalah seorang abdi yang tentu saja tak berani melawan kehendak Sang Raja yang mengerikan itu.

“Saya sudah selesai, Yang Mulia,” jawab Sebastian kemudian sambil memasang ekspresi patuhnya yang biasa.

“Bagus. Untuk esok pagi, aku ingin kau membuat janji temu dengan Pendeta Agung Alonso di kuil suci. Kirimkan satu kereta kuda dari kerajaan untuk menjemput ke istana dan mengantar beliau pulang ke kuilnya nanti sekitar jam makan siang seperti ini.”

Raja Kallend menoleh ke arah Alfredo yang berdiri di sampingnya dengan sikap patuh.

“Sampaikan ke koki kerajaan bahwa aku akan menjamu Pendeta Agung Alonso makan siang. Setahuku, ada pantangan-pantangan makanan yang tak boleh disantap oleh Pendeta Alonso, perhatikan hal itu dan jangan sampai kita mengajukan menu yang salah kepada sang pendeta.”

“Baik, Yang Mulia.” Alfredo menganggukkan kepala dengan sikap patuh.

Jamuan makan siang yang dilakukannya dengan Pendeta Agung Alonso, tentulah bukan jamuan makan siang biasa. Raja Kallend berharap bisa mendapatkan jawaban dari banyak pertanyaan yang masih mengganggunya.

Bagaimanapun, Pendeta Agung Alonso adalah perwakilan terdekat dari Yang Mulia Dewa Kematian Yazza yang memberikan berkatnya bagi Kerajaan Deusmorte, jadi mungkin saja Pendeta Alonso bisa memberinya sedikit pencerahan.

Ada darah malam pertama di atas ranjang pernikahannya dengan Putri Savanna, dan hal itu membuat Raja Kallend bertanya-tanya.

Jika kesucian Savanna baru diambil olehnya semalam, maka di malam dirinya dipengaruhi afrodisiak itu dia ternyata tak sampai merenggut kesucian Putri Savanna, bukan? Kalau begitu, kenapa rambut dan warna mata Putri Savanna berubah permanen?

Dan apa yang terjadi dengan ledakan bercahaya di masa itu? Kenapa itu bisa terjadi? Apakah itu ada hubungannya dengan Dewa Kematian Yazza?

Pertanyaan itu terus mengganggunya Yah, bagaimanapun, dia akan mencari jawabannya besok jika bertemu dengan Pendeta Agung Alonso.

Raja Kallend menatap ke arah Sebastian kembali.

“Bagaimana dengan Raja Jasper? Sama sekali tidak ada pergerakan darinya menyangkut pernikahanku dengan Savanna?” tanyanya kemudian.

“Kerajaan Montecero telah mengirimkan perdana menteri, Tuan Alessandro, untuk mewakili Raja Jasper yang tidak bisa hadir karena sakit. Dari informan yang mengirimkan pesan kepada saya terakhir kali, dikatakan bahwa Raja Jasper sepertinya benar-benar sakit, tidak ada pergerakan apa pun. Beliau benar-benar berdiam di dalam kamarnya dan dokter kerajaan serta kepala pelayan serta abdi-abdi setia beliau, terlihat keluar masuk untuk memeriksa kondisi beliau,” jawab Sebastian dengan nada lugas.

Raja Kallend mengerutkan keningnya. Sesungguhnya, dia merasakan sensasi tak enak yang lebih mirip dengan firasat buruk di hatinya.

Bagaimanapun, Raja Jasper adalah seorang raja aneh yang sangat getol mengirimkan lamaran untuk memperistri Putri Savanna.

Motifnya bahkan masih dipertanyakan seperti ini, karena sebagai seorang raja yang berjaya menyingkirkan semua pesaingnya dan merebut takhta di puncak paling tinggi dari Kerajaan Montecero yang cukup besar, Raja Jasper seharusnya mengambil putri bangsawan paling berkuasa di Kerajaan Montero untuk mendukung posisi dan kekuasaan.

Akan tetapi, secara mencurigakan, Raja Jasper malahan mengincar Putri Savanna, Putri dari pengkhianat yang tak memiliki kekuatan apa-apa untuk menyokong kekuasaannya di Kerajaan Montecero.

Entah apa tujuan Raja Jasper sebenarnya, akan tetapi entah bagaimana, Raja Kallend memiliki firasat buruk menyangkut pergerakan Sang Raja di masa depan.

Raja Jasper bahkan berusaha mengonfrontasinya ketika mereka bertemu dan membicarakan penolakan terhadap lamarannya, seolah dengan gamblang menunjukkan bahwa sang raja tak terima ketika lamarannya terhadap Putri Savanna tak berhasil diterima.

Karena itulah, sampai dengan detik ini, Raja Kallend curiga bahwa Raja Jasper menyangkut ramuan magis afrodisiak yang digunakan oleh Putri Fleonica untuk menjebaknya. Dia semula berpikir bahwa perpanjangan tangan Raja Jasperlah yang menjadi dalang di balik usaha menjebak dirinya itu.

Akan tetapi, entah karena Raja Jasper memang sangat lihai, entah karena memang Sang Raja tidak bersalah, mereka tak berhasil menemukan bukti yang menghubungkan Raja Jasper dengan ramuan magis itu.

Sekarang ini, kenyataan bahwa Raja Jasper tidak berbuat apa pun menyangkut pernikahannya dengan Putri Savanna dan malahan memilih mengurung diri di kamar, entah kenapa malahan memantik rasa curiga Raja Kallend semakin dalam.

Apakah benar Raja Jasper sedang sakit parah seperti pernyataannya, ataukah ternyata sang raja tengah menyusun rencana baru yang akan menghasilkan insiden yang lebih besar?

Apa pun jawabannya, Raja Kallend tahu bahwa dia harus tetap waspada.

“Pastikan informanmu melakukan pengawasan penuh dan melaporkan secara berkala.”

Raja Kallend beranjak dari duduknya seketika, membuat Sebastian mengangkat alisnya dengan penuh tanya.

“A-anda akan ke mana, Yang Mulia?” Sebastian hendak kembali ke ruang kerjanya yang penuh dengan tumpukan berkas menggunung yang harus ditinjau ulang atau mendapatkan keputusan dari pihak tertinggi Kerajaan, jadi melihat Sang Raja yang tengah mengambil cuti begitu saja, membuat hatinya tak rela dan mendorongnya bertanya dengan spontan.

Sayangnya, Raja Kallend seolah tak peduli dengan penderitaan Sebastian.

Matanya melirik sedikit ke arah Sebastian sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan sambil memberitahu dengan nada tak bersalah.

“Aku akan berkunjung ke Istana Putra Mahkota,” jawabnya tegas.

“**D**i mana Elzar saat ini?”

Raja Kallend bertanya kepada Alfredo yang mengiringi langkahnya sedikit di belakangnya.

“Yang Mulia Putra Mahkota Elzar sedang ada di ruang perpustakaan, beliau telah menyelesaikan makan siangnya dan saat ini sedang menunggu jadwal pelajaran Hukum dan Tata Negara yang akan dimulai sekitar setengah jam lagi,” jawab Alfredo dengan nada lugas.

“Apakah Elzar bisa mengikuti pelajarannya dengan baik?” tanya Raja Kallend lagi.

Raja Kallend memang mendapatkan laporan berkala dari guru-guru yang mengajar Elzar setiap minggunya, tetapi lebih menarik rasanya

melihat pendapat Alfredo yang menilai dari sudut pandang orang ketiga yang tak punya kepentingan apa pun.

Setelah Raja Kallend memecat sebagian besar pegawai di Istana Putra Mahkota termasuk di dalamnya kepala pelayan, pelayan, staf istana dan guru-guru Elzar yang ternyata ditanamkan diam-diam oleh Perdana Menteri Hugo di Istana Putra Mahkota, jabatan kepala pelayan masih kosong hingga saat ini. Karena itulah, untuk sementara, Alfredo menjabat sebagai kepala pelayan untuk dua istana, baik Istana Utama maupun Istana Putra Mahkota.

Lokasi istana yang berdekatan dan hanya dipisahkan oleh taman yang dilengkapi dengan lorong panjang penghubung, membuat Alfredo bisa melakukan pekerjaan rangkap itu dengan baik hingga saat ini.

“Putra Mahkota Elzar memiliki otak yang sangat cerdas di atas rata-rata. Saya melihat bahwa beliau mampu menjawab semua pertanyaan dan merekam begitu banyak informasi yang diberikan ke dalam kepalanya dengan sangat akurat. Beliau adalah anak muda yang jenius.” Alfredo menyahuti dengan suara bangga. “Sama seperti Anda,” tambahnya kemudian dengan nada berhati-hati.

Raja Kallend menipiskan bibirnya, ekspresinya tampak menggelap mendengar perkataan Alfredo itu.

“Bagaimana dengan fisiknya? Tak sampai seminggu lagi, dia akan berusia enam tahun. Bukankah dokter kerajaan bilang bahwa dia terlalu kurus untuk anak yang berusia enam tahun?” tanya Raja Kallend sambil melangkah cepat melalui lorong penghubung yang menghubungkan istananya dengan istana putra mahkota.

Alfredo berdehem.

“Itu semua karena selama bertahun-tahun, Perdana Menteri Hugo telah mengintervensi menu makanan Yang Mulia Putra Mahkota dan memaksakan aturan diet ketat untuk anak itu. Perdana Menteri Hugo tak ingin Elzar tumbuh menjadi anak yang gemuk, karena itulah dia

memaksakan diet orang dewasa kepada Elzar,” ucapnya dengan nada parau penuh penyesalan.

Mata Raja Kallend semakin menajam.

“Salahku juga karena sibuk mengurus urusan kerajaan dan tak mengawasi Istana Putra Mahkota,” geramnya menahan marah. “Lalu, apa yang dikatakan oleh Dokter Kerajaan? Apakah efek kurang gizi akibat diet itu berimbas permanen kepada tubuh Elzar? Apakah itu tak bisa diperbaiki?” tanyanya cepat.

“Beruntungnya, karena Elzar masihlah anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan, hal ini masih bisa diperbaiki, Yang Mulia. Dokter Kerajaan telah memberikan masukan resep sehat tapi bergizi tinggi untuk Yang Mulia Putra Mahkota Elzar. Saya rasa, tubuh Yang Mulia Putra Mahkota Elzar akan memperbaiki diri setelah mendapatkan asupan makanan yang sesuai dengan tubuhnya. Mungkin dalam setahun, Yang Mulia Putra Mahkota akan bisa mengejar ketertinggalannya.”

Jawaban itu tampak memuaskan hati Raja Kallend karena ekspresinya berubah sedikit santai.

“Pastikan Elzar mendapatkan makanan berkualitas tinggi yang bisa memenuhi kecukupan gizinya. Dia harus tumbuh menjadi anak yang kuat karena dia akan menjadi raja selanjutnya.”

Raja Kallend menghentikan langkahnya ketika dia sampai di pintu besar yang merupakan pintu menuju perpustakaan di Istana Putra Mahkota.

Perpustakaan di Istana Putra Mahkota adalah perpustakaan yang dibangun dengan tujuan membuka cakrawala pendidikan dan pengetahuan bagi calon raja. Buku-buku yang ada di dalam perpustakaan itu adalah jenis buku pelajaran dan juga buku pengetahuan serta fiksi hiburan yang disesuaikan untuk anak usia lima sampai dengan tujuh belas tahun.

Dua orang pengawal yang berjaga di pintu perpustakaan itu langsung membungkukkan tubuhnya ketika melihat Raja Kallend datang, dan sang Raja menganggukkan kepalanya sebagai balasan.

“Kau bilang setengah jam lagi adalah jadwal pelajaran Elzar berikutnya?” tanya Raja Kallend ke arah Alfredo.

“Benar, Yang Mulia.”

Alfredo membungkukkan tubuhnya lagi dengan sikap penuh hormat.

“Bagus. Setengah jam cukup,” gumam Raja Kallend kemudian, seolah ditujukan kepada dirinya sendiri.

“Cukup untuk apa, Yang Mulia?” tanpa bisa menahan dirinya, Alfredo pun bertanya.

“Cukup untuk berbicara dengan Putra Mahkota, apa lagi?” Raja Kallend menyahuti sambil lalu, kemudian menggerakkan tangannya sebagai isyarat perintah kepada dua pengawal itu untuk membuka pintu perpustakaan.

Ketika pintu terbuka untuknya, Raja Kallend pun melangkah masuk ke dalam ruang perpustakaan itu, meninggalkan Alfredo terpaku bingung di depan pintu tersebut.

Elzar tengah duduk di salah satu bangku perpustakaan yang memanjang di area bacanya dan menghadap ke meja besar yang sama panjangnya. Tangannya terjulur di atas meja, memegang sebuah buku berukuran besar dan tampak sangat tebal.

Buku itu berisi rekam jejak sejarah Kerajaan Deusmorte yang bukan hanya berisi kisah bahagia, tetapi juga berisi intrik dan peperangan berdarah yang diceritakan secara gamblang tanpa rekayasa.

Buku ini mungkin masih terlalu rumit untuk dibaca oleh anak seusianya, akan tetapi Elzar diam-diam suka membacanya.

Dia menikmati kisah demi kisah dari ratusan tahun lampau yang mengalir layaknya kisah dongeng fiksi yang rumit itu dan senang mempelajarinya. Waktu-waktu kosong untuk menunggu jadwal pelajarannya berikutnya seperti ini biasanya digunakannya untuk membaca lembar demi lembar buku catatan sejarah ini.

Nanti, jika gurunya datang, Elzar akan menyelipkan pembatas buku dari bulu merak yang indah di halaman terakhir buku tersebut, sebelum kemudian meletakkan buku itu kembali di rak rendah yang bisa dicapainya dengan mudah. Kemudian, ketika dia mendapatkan kesempatan dan waktu kosong di perpustakaan ini, dia akan mengambil kembali buku ini untuk melanjutkan membaca dari lembaran terakhir yang ditinggalkannya.

Saat ini, Elzar tenggelam di dalam kisah ratusan tahun lampau di mana Raja Deusmorte mengangkat jenderal perempuannya sebagai Queridanya.

Jika Querida pertama Sang Raja adalah permaisuri itu sendiri, maka kisah Querida kedua Kerajaan Deusmorte sangatlah unik karena yang diangkat menjadi Querida Sang Raja adalah Jenderal perempuannya yang sangat hebat dan bukan istri raja.

Sepanjang sejarah, hanya ada dua Querida yang pernah diangkat di masa lampau, dan ibunya, Permaisuri Savanna adalah Querida yang ketiga.

Ya, keberadaan ibunya sebagai Querida rajalah yang menyebabkannya begitu tertarik membaca kisah-kisah tentang Querida raja sebelumnya. Karena itulah, dia memanfaatkan waktu sempitnya ini untuk melahap lembar demi lembar buku itu, membaca dengan penuh konsentrasi untuk memuaskan keingintahuannya.

“Orang bilang, Raja Deusmorte di masa itu sangat mencintai Queridanya, seorang Jenderal perempuan yang hebat dan mendukung penuh kekuasaannya hingga berjaya. Raja itu ingin menikahi Queridanya itu dan menjadikan sang jenderal sebagai perempuannya. Sayangnya, Jenderal perempuan itu menolak lamaran Sang Raja mentah-mentah. Sang Jenderal perempuan yang merupakan Querida raja itu sesungguhnya mencintai sang Raja, tetapi dia dididik untuk menjadi ksatria yang ahli bertarung, berkuda dan hebat dalam mengayunkan pedangnya melawan musuh. Karena itulah Sang Querida merasa bahwa menjadi salah satu selir raja, menjadi perempuan yang mengenakan gaun dan perhiasan indah, lalu tinggal di istana dan tak melakukan apa-apa selain mengharapkan cinta raja dan menunggu Sang Raja mengunjunginya serta berbagi waktu dengan selir-selir raja, bukankah jalan masa depan yang menjadi impiannya. Oleh sebab itu, sampai ajal menjemput, dua orang yang saling mencintai itu tak pernah menikah.”

Suara yang terdengar di belakang Elzar itu membuat tubuh Elzar menegang terkesiap, dilanda keterkejutan yang amat sangat.

Suara tegas dan dalam yang menggema di ruang perpustakaan yang hening itu jelas adalah suara ayahnya.

Akan tetapi, bagaimana mungkin ayahnya ada di perpustakaan ini siang-siang begini untuk bertemu dengannya?

Dengan rasa takut bercampur antisipasi, Elzar menolehkan kepala perlahan-lahan ke samping, dan mata ungunya yang besar langsung berhadapan dengan tatapan tajam yang diberikan oleh ayahnya kepadanya.

“Ayah?”

Kata panggilan itu meluncur keluar dari mulut Elzar dengan spontan dan ketika Elzar menyadari apa yang dikatakannya, dia segera meletakkan tangannya ke mulut dengan terkejut dan takut.

Seketika itu juga, Elzar melompat turun dari posisinya duduk. Anak itu segera berdiri, lalu membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat ke arah ayahnya.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend. Mohon maafkan saya... karena... karena saya tidak menyadari kedatangan Yang Mulia!” Elzar berucap dengan suara terbata, antara gugup dan takut.

Sementara itu, mata Raja Kallend tampak menyelisik menatap Elzar dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dengan tenang, Sang Raja kemudian menganggukkan kepala tipis.

“Ya. Duduklah kembali. Aku hendak berbicara denganmu,” ucapnya dingin dengan nada memerintah yang tak bisa dibantah.

Tentu saja Elzar segera mematuhi. Dia bergerak kembali, naik ke atas kursinya dan duduk tegak di sana tanpa berani bergerak sama sekali.

Di hari-hari biasanya, Elzar hampir tak pernah mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya, kecuali jika ayahnya datang berkunjung untuk memeriksa perkembangannya di tengah pelajaran yang dijalannya, atau juga di acara-acara resmi di mana Elzar boleh hadir di acara tersebut dan melihat ayahnya yang datang secara resmi sebagai raja.

Hampir tidak pernah ada peristiwa di mana Elzar mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara pribadi, bertemu dengan ayahnya berdua saja di situasi yang tak resmi seperti ini.

Karena itulah Elzar merasa gugup setengah mati, bertanya-tanya apakah dia punya kesalahan yang membuat Sang Raja turun tangan sendiri untuk menemuinya?

Raja Kallend masih membentangkan kesunyian di antara mereka. Matanya tetap menatap tajam ke arah Elzar sementara dengan sikap

tenang, Raja Kallend melangkah duduk di kursi yang tersedia di hadapan tempat Elzar duduk.

“Kau tampak lebih berisi dari terakhir kali melihatmu. Apakah masakan yang dihidangkan oleh koki kerajaan yang baru cocok untukmu?” tanya Raja Kallend kemudian, memecah keheningan dengan pertanyaannya.

Mendengar pertanyaan itu, Elzar langsung menganggukkan kepalanya.

“Hidangan yang disajikan oleh Koki Kerajaan sangatlah enak, Yang Mulia. Saya menyukai semuanya dan menghabiskan semuanya!”

Elzar menatap Raja Kallend dengan tatapan antusias, akan tetapi, melihat ekspresi dingin ayahnya, dia langsung menundukkan kepala dengan sikap takut yang membuat nada suaranya menjadi pelan kemudian.

“T-tapi... sa-saya akan berusaha untuk tak menambah berat badan saya secara berlebihan. Kakek pernah bilang—“

“Jangan sebut lagi ajaran kakekmu di sini.” Raja Kallend menyela dengan suara dingin, ekspresinya berubah menjadi gelap mengerikan.

Mata Raja Kallend menatap tajam ke arah Elzar dan ketika disadarinya bahwa anaknya itu mengerut ketakutan karena nada suara dan ekspresinya, Raja Kallend langsung merendahkan nada suaranya supaya Elzar tak semakin ketakutan.

“Kakekmu memberimu makanan tak layak dengan alasan diet ketat karena takut kau menggemuk. Akan tetapi, kau masih di masa pertumbuhan dan asupan gizi maksimal harus kau dapatkan supaya kau tumbuh menjadi anak yang kuat. Jadi, makanlah sebanyak yang kau bisa karena koki kerajaan telah memperhitungkan nilai gizi dan kesehatan dari makanan yang dihidangkan untukmu. Untuk mengimbangnya, latihlah fisikmu dengan baik, kau bisa berlari, berlatih pedang atau

bahkan berkuda. Oleh sebab itu, makan banyak bukanlah masalah, asalkan kau terus melatih tubuhmu dan menambah staminamu.”

Setelah berucap panjang lebar, barulah Raja Kallend merasa terkejut dan tak bahwa kalimat nasihat sepanjang itu akan meluncur dari bibirnya untuk diutarakan kepada Elzar. Entah kenapa, tiba-tiba saja dia merasa malu dan canggung sehingga harus berdehem untuk mengatasi perasaannya.

Matanya menatap kembali ke arah Elzar yang balas memandangnya dengan mata lebarnya yang berkilauan. Bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Kita sudahi pembahasan mengenai perkara makanmu.” Sang Raja menatap Elzar lekat-lekat dan melemparkan pandangan serius kepada Elzar.

“Kita bahas langsung saja inti tujuanku kemari menemuimu.”

Raja Kallend mengawasi melambatkan nada suaranya kemudian.

“Aku datang kemari untuk menawarkan kompromi bagimu.”

“Kompromi?”

Elzar mengulang dengan nada bingung secara spontan dan Raja Kallend langsung menganggukkan kepala sebagai jawaban.

“Ya, kompromi. Tentang ibumu, Permaisuri Savanna,” sahutnya tenang.

“Tentang, Ibu?” Sekali lagi Elzar mengulang dengan sikap masih bingung.

“Tentang janji yang ibumu buat untukmu.”

Raja Kallend menyahuti cepat. Ketika mata Elzar masih tampak tak mengerti, Raja Kallend pun melanjutkan ucapannya dengan cepat.

“Ibumu, Permaisuri Savanna, berjanji untuk mengantarkan tidurmu setiap malam, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Ya, Ibunya memang berjanji untuk selalu menemaninya sebelum tidur, dan sampai dengan detik ini, kecuali jika ada hal-hal yang menghalangi, ibunya selalu menepati janjinya.

Setiap malam, Putri Savanna akan selalu datang ke kamarnya dan berbaring bersamanya di atas ranjang. Ibunya juga akan membacakan dongeng dan bernyanyi untuknya, menemani Elzar sampai terlelap dan mengantarkannya hingga tertidur pulas barulah kemudian Putri Savanna pergi meninggalkan kamarnya.

“Benar, Yang Mulia.”

Elzar menyahuti sambil mengangguk sementara dalam hatinya bertanya-tanya, kenapa ayahnya mengangkat hal itu ke permukaan.

“Aku hendak membuat kompromi denganmu, menyangkut janji ibumu itu.”

Raja Kallend menyipitkan matanya, tatapannya tampak menusuk ke arah Elzar.

“Kau akan berulang tahun yang ke enam tahun dalam beberapa hari lagi. Tidakkah kau merasa bahwa kau sudah terlalu besar untuk ditemani oleh ibumu sebelum tidur dan mendapatkan dongeng pengantar tidur seperti itu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Tidak! Elzar tidak merasa terlalu besar.

Selama bertahun-tahun dia tak pernah ditemani sebelum tidur, dia selalu sendirian di dalam kamarnya yang besar, sementara para pelayannya bersikap dingin dan kaku. Hanya ketika dia bertemu dengan ibunya, Elzar mendapatkan kebahagiaan layaknya seorang anak kecil yang dicintai.

Memiliki seorang ibu yang mengusap rambutnya, bernyanyi dan membacakan dongeng pengantar tidur untuk menemaninya masuk ke alam mimpi, bukankah itu adalah mimpi setiap anak-anak di dunia ini?

Pemikiran menentang itu bergolak di dalam hati Elzar, tetapi tentu saja dia tak berani mengungkapkannya di hadapan ayahnya, karena itulah mulutnya terkunci, tak bisa menjawab apalagi menyatakan perasaannya.

Raja Kallend seolah bisa membaca pergolakan di dalam hati Elzar, karena itulah Sang Raja menipiskan bibirnya.

“Kau sudah bukan anak-anak lagi, Elzar. Jadi, tinggalkanlah sikap kekanak-kanakanmu.” Sang Raja berucap kemudian, menohok Elzar sampai ke hatinya.

Mata Elzar berkaca-kaca kemudian.

“A-apakah Saya dilarang... untuk... untuk ditemani oleh Ibu lagi sebelum saya tidur?” tanyanya terbata.

Raja Kallend menipiskan bibirnya lagi. Sikap anak ini yang seolah akan menangis menyentuh hatinya dan membuatnya tak tega. Namun, sudah jelas bahwa Raja Kallend tak akan menunjukkan rasa ibunya kepada Elzar hanya gara-gara air mata itu.

Dia juga tak akan membiarkan Elzar mendapatkan yang dia mau dengan mudah menggunakan senjata air mata, karena itu akan membuat Elzar tumbuh menjadi anak yang lembek dan egois.

“Ya. Aku ingin kau belajar mandiri, jadi kurasa kau tak perlu lagi ditemani oleh ibumu sebelum tidur.”

Raja Kallend berucap kemudian dengan nada dingin.

“Kirimkanlah bunga untuk ibumu dengan surat pemberitahuan bahwa kau tak ingin ibumu datang menemanimu sebelum tidur lagi mulai sekarang. Apakah kau bisa melakukannya?”

Raja Kallend memang tampak sedang bertanya. Namun, sudah jelas bahwa beliau tidak menerima jawaban tidak.

Elzar menundukkan kepala, menyembunyikan kesedihannya dan menganggukkan kepala dalam-dalam sebagai jawaban.

“Baik, Yang Mulia,” jawabnya dengan suara bergetar, tak bisa menyembunyikan kesedihannya.

Raja Kallend mengawasi Elzar dengan saksama. Bibirnya mengerucut, tetapi dia tahu bahwa anak itu tampak sedih luar biasa.

Akan tetapi, hal ini harus dilakukan. Elzar sudah besar dan Raja Kallend tak ingin Savanna menghabiskan setiap malamnya untuk menemani Elzar sampai tertidur.

Putri Savanna sekarang adalah istrinya, yang harus ditemani tidur oleh sang putri adalah dirinya dan bukan anaknya.

Namun, kesedihan Elzar ternyata memberikan rasa bersalah yang membebaninya dan menusuk nuraninya.

Pada akhirnya, Raja Kallend menghela napas panjang ketika kebekuan hatinya sedikit mencair dimakan rasa iba kepada anaknya.

“Jangan bersikap seperti duniamu akan runtuh di bawah kakimu. Aku akan memberikan gantinya untukmu,” ucapnya kemudian.

Perkataan Raja Kallend yang tak diduga itu membuat Elzar langsung mendongakkan wajahnya menatap ayahnya.

Matanya yang berkaca-kaca menunjukkan emosi campur aduk, antara dipenuhi binar penuh harapan bercampur dengan harap-harap cemas.

Ayahnya bilang akan memberikan gantinya? Apakah maksud ayah, ibunya boleh menemaninya di waktu lain selain waktu pengantar tidur?

Hati Elzar dipenuhi harapan, tetapi dia tak berani mendorong dirinya untuk bertanya. Jadilah Elzar hanya menengadah, menatap lekat ayahnya dengan pandangan seperti anak kucing liar yang memohon supaya dipungut oleh orang yang menemukannya.

Raja Kallend menipiskan bibir kembali, berusaha menjaga supaya ekspresinya tetap dingin.

“Sebagai ganti waktu pengantar tidurmu dengan ibumu yang terambil, aku akan memberikan waktu makan malam bersama yang akan selalu dilaksanakan setiap malam,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada setengah hati.

Seketika, wajah murung Elzar langsung dipenuhi kebahagiaan.

“Saya... saya akan makan malam bersama dengan ibu setiap malam? Tanpa kecuali?” serunya senang.

Selama ini, jika Elzar memiliki waktu di sela pelatihannya, Putri Savanna akan datang untuk makan siang bersamanya.

Akan tetapi, berbeda dengan waktu makan malam. Biasanya, Elzar akan makan malam di kamarnya tanpa orang dewasa yang menemaninya.

Karena itulah, mendapatkan ganti waktu makan malam dengan ibunya tentu saja membuat Elzar bahagia bukan kepalanya.

Mata Raja Kallend menyorot dingin.

“Makan malam keluarga. Bertiga. Dengan diriku juga. Jadi, sebagai ganti waktu pengantar tidur dengan ibumu yang terambil, kau akan mendapatkan waktu makan malam bersama, dengan ibumu dan dengan aku, sebagai keluarga.”

Raja Kallend mengoreksi dengan tenang. Matanya menatap wajah Elzar yang berseri-seri senang. Anak itu tampak begitu bahagia sehingga pendar cahaya terang seolah melingkupinya dengan kuat.

Ternyata, anak kecil memang sangat mudah disenangkan, simpulnya kemudian diam-diam.

Savanna menempelkan pipinya ke bantal bulu angsa yang sangat empuk dan nyaman, matanya masih terasa berat, tetapi tubuhnya telah terisi energi secara penuh hingga mendorong kesadarannya kembali dan dia terbangun dari tidurnya.

Setelah mandi lagi di sore hari dan mendapatkan pijatan kembali dengan minyak esensial wangi yang menenangkan jiwanya, Savanna kembali terbaring di atas tempat tidurnya dengan otot-otot yang sudah lemas dan tubuh rileks.

Terima kasih kepada tangan-tangan ahli pemijatnya sehingga rasa nyeri yang mendera bagian tubuh sensitifnya memudar seketika dan tak menyiksa dirinya lagi.

Marry memintanya untuk lanjut tidur saja supaya efek pijatannya lebih terasa dan dia bisa terbangun dengan tubuh segar, dan Savanna menurutinya. Bagaimanapun, tubuhnya yang lelah mendorongnya untuk tidur pulas dengan mudahnya.

Savanna langsung jatuh terlelap setelah sesi pijit yang menyenangkan itu dan dia bahkan sudah tak sadarkan diri ketika semua orang, baik Marry, Lucia, dan para pelayan lain meninggalkan kamarnya dan membiarkannya beristirahat dengan tenang.

Tapi kemudian, setelah kebutuhan tidur dan beristirahatnya terpenuhi selama berjam-jam dari sore hari hingga menjelang malam, Savanna akhirnya membuka mata kemudian.

Bulu matanya yang tebal mengerjap, menutupi pandangannya yang samar. Savanna mengerjap beberapa kali lagi sebelum kemudian perlahan membuka matanya.

Nuansa di hadapannya masih samar, dan Savanna membuka matanya lebar-lebar supaya dia bisa melihat lebih jelas.

Yang pertama disadarinya, adalah kamarnya terlihat temaram dengan cahaya redup yang berasal dari satu sumber di sudut kamar. Kemudian, dia menyadari bahwa dirinya sedang ditatap tajam oleh seseorang.

Dengan terkejut, Savanna terbangun, bangkit dari posisinya tengkurap di atas ranjang dan seketika duduk di atas ranjang itu.

Pandangan matanya lurus ke depan, dan langsung bertemu dengan mata tajam Raja Kallend yang duduk di sofa besar yang ada di ujung ruangan.

Entah sudah berapa lama Raja Kallend duduk di sofa itu di tengah nuansa temaram kamar dan memandangnya.

Mata Savanna beralih ke arah jendela besar yang ada di kamarnya. Tirai jendela itu ditutup rapat, tetapi kegelapan yang menyelubungi balik tirai itu, menunjukkan bahwa hari memang sudah malam.

Astaga, Savanna benar-benar tidur pulas seperti orang pingsan!

Ketika tidur tadi, hari masih sore dan matahari yang bergulir ke arah barat, masih menunjukkan cahaya terangnya menguasai langit. Dan ketika dia bangun, langit sudah begitu gelap menandakan malam telah berlangsung lama.

“Apakah kau lapar? Karena kau telah melewatkan waktu makanmu dan tertidur pulas, jika kau lapar aku akan meminta pelayan mengirimkan makan malam kemari.” Raja Kallend berucap kemudian. Sang Raja masih bergeming, duduk dengan tenang di atas sofa itu, menatap tajam ke arah Savanna.

Savanna menyentuh perutnya dan seketika dia menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak lapar, Yang Mulia. Tadi... sebelum tidur, saya makan banyak sekali,” jawabnya dengan cepat.

Bibir Raja Kallend menipis mendengar jawabannya.

“Kau sudah makan, dan kau sudah tidur nyenyak. Jadi, sekarang kau sudah merasa cukup berenergi?” tanyanya kemudian.

Kenapa Raja Kallend bertanya seperti itu? Apa urusan Raja Kallend dengan energi di tubuhnya?

Savanna mengerutkan keningnya bingung, tetapi tak urung dia mengangguk juga dengan jujur. Tubuhnya memang terasa lebih segar setelah makan banyak, dipijit dan tidur pulas tanpa gangguan.

“Benar, Yang Mulia. Saya merasa sangat segar sekarang!” sahutnya cepat dan bersemangat. Memikirkan tentang waktu tidur, tiba-tiba Savanna teringat tentang Elzar kemudian.

Semalam, karena itu adalah hari pernikahannya, dia tak bisa menemani Elzar untuk mengantarkannya tidur nyenyak.

Akan tetapi, malam ini seharusnya Savanna menemui Elzar, bukan? Anak itu kemungkinan besar sudah menunggunya.

“Yang Mulia—”

Savanna menelan ludahnya, ragu untuk bertanya tapi tak punya pilihan lain.

“Apakah... apakah ini sudah larut malam?” tanyanya terbata. Sebetulnya dia ingin bertanya apakah ini sudah melewati jam tidur Elzar, tetapi dia merasa bahwa lebih baik dia tak menyebut nama sang putra mahkota dalam pertanyaannya.

Namun, Raja Kallend seolah bisa membaca apa yang ada di dalam hati Savanna dan kemudian menganggukkan kepalanya.

“Ini sudah hampir jam sebelas malam, sudah sangat larut dan sudah melewati jam tidur Elzar,” jawabnya telak.

Savanna melebarkan mata mendengar jawaban itu, tapi dia tak sempat mengeluarkan suara karena Raja Kallend tiba-tiba saja bangkit dari sofa tempatnya duduk dan lanjut berbicara kepadanya.

“Jangan khawatir tentang Elzar. Aku dan dia telah mencapai kompromi. Dia akan mengirim bunga untukmu dan mengatakan kepadamu bahwa dia tak perlu ditemani lagi untuk tidur setiap malam seperti sebelumnya,” ucap Raja Kallend sambil melangkah perlahan menuju ranjang tempat Savanna duduk.

Savanna melebarkan mata.

“Elzar berkata seperti itu?” tanyanya tak percaya.

Bagaimanapun, anak itu selalu tampak berbahagia ketika Savanna datang menemaninya untuk sekadar membacakan dongeng pengantar tidur atau mengusap dahinya sampai tertidur. Elzar bahkan meminta Savanna memastikan bahwa dia akan terus datang meskipun Savanna sudah menikah dengan Raja Kallend.

Namun, tiba-tiba saja Elzar mengubah pikirannya?

Mata Savanna menatap Raja Kallend dengan curiga kemudian.

Apakah Sang Raja telah memaksa dan mengancam Elzar supaya mengubah pikirannya?

Tatapan kecurigaan Savanna tampak jelas di wajahnya, membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan sinis.

“Aku tak mengancam anak itu, jika itu yang kau pikirkan. Aku menawarkan kompromi yang sama-sama menguntungkan,” ucapnya kemudian dengan nada penuh ironi.

“Kompromi? Kompromi apa?” tanya Savanna dengan penuh rasa ingin tahu.

Raja Kallend menyeringai.

“Kompromi antara ayah dan anak menyangkut dirimu,” sahutnya sambil lalu.

Tangan Raja Kallend lalu menyentuh sisi pipi Savanna dengan lembut dan Sang Raja meletakkan lututnya di atas ranjang, membuatnya tampak menjulang rapat di depan Savanna yang sedang duduk di atas ranjang sambil menengadah menatapnya.

“Sekarang, bisakah kau berhenti membicarakan Elzar terlebih dulu dan fokus padaku?”

Raja Kallend berbisik dengan suara parau, tubuhnya membungkuk sehingga wajahnya jadi dekat dengan wajah Savanna yang menengadah.

“Bukankah kita masih pengantin baru?” tanyanya kemudian dengan suara parau.

Bab 53: Kompromi Suami Istri

Raja Kallend berbisik dengan suara parau, tubuhnya membungkuk sehingga wajahnya jadi dekat dengan wajah Savanna yang menengadah.

“Bukankah kita masih pengantin baru?” tanyanya kemudian dengan suara parau.

Ketika Savanna tidak menjawab, Raja Kallend mendekatkan bibirnya ke bibir Savanna, hendak menghadiahkan ciuman di sana.

Akan tetapi, tiba-tiba saja Savanna bergerak, menyelipkan tangannya menutup bibirnya sendiri hingga bibir Raja Kallend gagal mencium dan berakhir mendarat di punggung tangan Savanna.

Mata Raja Kallend langsung menajam kemudian.

“Kenapa?” tanyanya dengan nada suara yang tak kalah tajamnya.

Savanna menatap lurus ke arah Raja Kallend, sinar matanya tampak ngeri bercampur ragu, tetapi akhirnya Savanna berhasil memaksa dirinya berucap juga.

“Saya... sebelum yang lain-lainnya, saya ingin bicara, Yang Mulia,” ucap Savanna dengan suara terbata.

Mata Raja Kallend merendah, sang raja menjauhkan wajahnya sedikit hingga wajah mereka tak berdekatan lagi.

Senyum ironi tampak muncul di bibirnya ketika melihat tangan Savanna masih menangkap bibirnya, seolah melindunginya dari serangannya.

“Kau ingin bicara apa?” Raja Kallend akhirnya memutuskan memundurkan tubuhnya. Mereka berdua jadi sama-sama duduk di atas ranjang itu, saling berhadapan.

Savanna menelan ludahnya, berusaha mendorong supaya suaranya terdengar tegas.

“Yang Mulia melakukan kompromi dengan Putra Mahkota Elzar menyangkut janji yang kami buat berdua. Saya merasa... saya merasa itu tidak adil,” ucap Savanna kemudian.

Alis Raja Kalled langsung terangkat.

“Apa maksudmu dengan tidak adil?” tanyanya tajam kemudian.

Mata ungu Savanna yang bening menatap tajam ke arah Raja Kallend.

“Karena saya tidak dilibatkan di dalamnya!” ucapnya lugas kemudian.

Mata Raja Kallend tampak menajam ketika bibirnya melengkung sinis saat berucap kemudian.

“Apa gunanya melibatkanmu? Bukankah aku dan Elzar sudah sepakat untuk mengganti janji pengantar tidur kalian, dengan janji makan malam bersama?” tanya Raja Kallend dengan nada dingin. Ekspresinya tampak menggelap kemudian. “Lagi pula, Elzar sudah enam tahun, tak sepantasnya dia masih ketakutan sehingga harus ditemani sebelum tidur oleh ibunya. Itu akan membuatnya menjadi pribadi manja dan lembek.”

Kali ini, tatapan Savannalah yang menajam mendengar perkataan Raja Kallend.

“Yang Mulia, saya harap Anda tidak lupa bahwa Elzar *masih* enam tahun. *Dia masih anak kecil*. Saya mohon jangan meletakkan standar orang dewasa kepada Elzar karena dia tak akan sanggup mengejanya,” ucap Savanna dengan nada berani.

Mata Raja Kallend tampak bersinar dengan sinar kemarahan yang tertahan.

“Kau pikir aku meletakkan standar orang dewasa kepada Elzar?” geram Raja Kallend dengan nada suara kelam kemudian. “*Tidak*. Kau salah. Aku tidak pernah meletakkan standar orang dewasa untuk menilai dan mendidik Elzar. Aku menggunakan standarku sendiri,” ungkapnya dingin.

Savanna mengerutkan keningnya penuh rasa ingin tahu.

“Standar Yang Mulia sendiri? Standar yang seperti apa?” tanyanya penasaran.

“Elzar adalah anak yang terberkati, kau tak bisa menggunakan standar anak biasa kepadanya. Jadi, kau seharusnya menggunakan standarku. Standar yang berhasil kucapai di saat aku seusia Elzar.”

Raja Kallend menyipitkan matanya.

“Apakah kau tahu? Ketika seusia Elzar, ah tidak, bahkan sejak aku dilahirkan, aku tak pernah tidur dengan ditemani sosok ibu. Karena ibuku meninggal ketika melahirkanku, termakan oleh kutukan anak terberkati, sama seperti Elzar. Saat ini, Elzar memiliki aku yang melindunginya dan tak menelantarkannya. Tapi di masa lampau, aku tak punya siapa-siapa selain diriku sendiri dan ibu tiri jahat yang selalu berusaha menyiksaku.”

Ekspresi Raja Kallend tampak begitu getir ketika dipaksa mengingat kembali masa kecilnya yang mengerikan.

“Orang bilang bahwa membunuh anak yang terberkati akan membawa malapetaka bagi Kerajaan Deusmorte, karena itulah, meskipun ibu tiriku yang juga ibu kandungmu sangat ingin menyingkirkanku, dia jelas tak bisa membunuhku.”

Mata Raja Kallend menyipit tajam menatap ke arah Savanna.

“Tapi kau tahu? Hal itu tak membuatnya berhenti mencoba. Dia berpikir, jika anak yang terberkati itu tak boleh dibunuh, bagaimana jika anak itu dibuat bunuh diri?”

Perkataan Raja Kallend itu membuat Savanna terkesiap karena terkejut, dan Raja Kallend menyeringai, kepedihan tampak di matanya.

“Ya. Itu adalah pemikiran yang keji, tetapi Permaisuri Frustrancia telah ditelan oleh keserakahan sehingga dia tega memikirkan hal sekeji itu. Dia adalah sumber dari penderitaan di masa kecilku, dia menciptakan situasi yang menyiksaku di semua sisi, itu semua demi tujuan supaya aku tak tahan lagi, lalu menyerah untuk mengakhiri penderitaanku dan kemudian bunuh diri.”

Suara napas Raja Kallend sedikit memburu dimakan oleh emosinya. Matanya menatap tajam ke arah Savanna.

“Ketika usiaku enam tahun, seumurannya dengan Elzar saat ini. Setiap malam, prajurit suruhan permaisuri Frustrancia akan menarikku diam-diam dari kamarku, lalu menyeretku dan membawaku ke ruang bawah tanah di istananya. Ruang bawah tanah itu terhubung dengan aliran sungai dan sudah rusak, bangunannya rapuh dan hampir setengahnya terendam air. Setiap malam aku ditempatkan di sana, berendam di air sedingin es sampai pagi, sendirian dan tak ada yang menolongku dan baru pada pagi harinya aku diseret ke kamarku sendiri dikembalikan dengan tubuh membiru dan membeku. Ayahku mungkin tahu itu, tetapi dia menutup mata, berpura-pura tidak tahu. Di usia sama seperti Elzar, aku harus bertahan hanya makan satu kali sehari, dengan bubur yang bahkan tak akan diberikan kepada kuda karena tak ada gizinya. Situasi kehidupanku dibuat buruk, dengan tujuan supaya aku menyerah dan bunuh diri.”

Mata Raja Kallend tampak nanar, kegetiran menyelimuti seluruh wajahnya.

“Tapi aku bertahan. Aku berhasil melewati semua penderitaan itu, dan aku berhasil hidup sampai sekarang. Racun yang melumuri seluruh kehidupanku di masa lampau tidak membuatku lemah. Itu membuatku kuat. Jadi, jika kau bilang bahwa aku menerapkan standar orang dewasa kepada Elzar dan bersikap tidak adil kepada anak itu, kau salah. Aku

menggunakan standarku kepada Elzar, supaya anak itu tumbuh menjadi anak yang kuat. Seorang calon raja tak boleh lemah karena ada begitu banyak orang yang siap menusuknya dari belakang dan memanfaatkannya. Raja yang lemah hanya akan menjadi raja boneka dan aku—“

“Yang Mulia.”

Suara Savanna melembut dan entah dari mana, dia mendapatkan keberanian untuk menyentuhkan jari jemarinya ke pipi Sang Raja, mengusapnya lembut dan membuat Raja Kallend tersentak, seolah tak menyangka bahwa Savanna akan menyentuhnya terlebih dahulu.

“Maafkan saya karena telah berprasangka buruk kepada Anda.” Savanna berucap mengakui dengan suara perlahan penuh penekanan.

Bagaimanapun, kisah masa kecil Raja Kallend yang diungkap kembali itu terasa begitu perih, merobek hatinya.

Savanna sendiri memang hidup dengan bekerja keras dan tak pernah dimanja di masa kecilnya. Akan tetapi, tak pernah ada orang yang berniat membunuhnya. Setidaknya, Savanna tidak dipukuli, disiksa secara fisik dan mental, atau diberikan makana racun yang tak layak setiap saat.

“Saya mengerti apa yang Anda rasakan.” Savanna berucap kemudian. “Maafkan saya karena telah menuduh Anda.”

Savanna sudah siap kalau saja tangannya disingkirkan oleh Sang Raja dan dia dianggap kurang ajar karena berani menyentuhkan jemarinya di pipi Raja Kallend. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Raja Kallend mencengkeram tangan Savanna, tetapi dia tak menyingkirkan tangan itu, malahan menarik tangan Savanna semakin rapat ke pipinya.

Mata Raja Kallend terpejam, ekspresinya tampak menahan rasa sakit. Tetapi, lelaki itu kemudian menghela napas sebelum berucap kemudian,

“Jadi, kau ingin mengajukan kompromi apa?” tanya Raja Kallend dengan suara serius kemudian. Tangannya masih mencengkeram tangan Savanna di pipinya. Lalu, sang raja meletakkan tangan Savanna di pangkuannya dan menjalinkan jari jemari mereka dengan rapat.

Savanna tadinya ingin menuduh dan mencela Raja Kallend karena sebagai seorang ayah, Raja Kallend benar-benar tampak jahat dan tak pernah menunjukkan kasih sayangnya kepada Elzar.

Namun, saat ini dia mulai memahami kenapa Raja Kallend bersikap seperti itu. Sang Raja takut jika dia bersikap lembut, maka Elzar akan bertumbuh menjadi pribadi lembek yang mudah ditindas oleh orang lain.

Lelaki ini mencintai anaknya dengan standarnya sendiri, dengan cara yang sulit diterima oleh orang lain. Dan caranya mencintai, dipengaruhi oleh trauma masa lampaunya yang mengerikan.

Akan tetapi, tentu saja Savanna tak bisa tinggal diam dan membiarkan semua ini begitu saja. Karena, bisa dibilang, Elzarlah yang akan menjadi korban dari semua hal ini.

Raja Kallend harus sadar bahwa tidak semua kasih sayang itu akan melemahkan dan melembekkan seorang lelaki. Justru kasih sayang itulah yang bisa membuat jiwa seorang anak menjadi kuat ketika dia bertumbuh dewasa.

“Saya menikah dengan Yang Mulia. Itu berarti, saya bukan hanya menjadi istri Yang Mulia, tetapi juga menjadi ibu dari Elzar, bukan?” Savanna akhirnya bertanya perlahan, berusaha menyusun kata-katanya dengan baik.

Raja Kallend seolah masih tak paham kenapa Savanna bertanya seperti itu. Tetapi, tak urung dianggukkannya juga kepalanya.

“Ya. Kau benar. Kau menjadi istriku dan ibu Elzar.” Mata Raja Kallend menatap Savanna dengan menyelidik. “Kau tidak akan memperlakukan Elzar seperti ibumu memperlakukanku, bukan?” tuduhnya tajam kemudian.

Savanna mengerutkan kening, memasang ekspresi terluka mendengar tuduhan itu sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Tentu saja tidak. Mungkin Anda melihat ibu saya di diri saya, Yang Mulia. Tetapi saya berbeda, saya tidak memiliki ambisi terhadap kekuasaan. Sesungguhnya, saya hanya ingin hidup tenang dan bersembunyi. Akan tetapi, ketika saya berada di posisi ini, sebagai ibu Elzar, saya ingin melakukan yang terbaik.” Savanna memberikan jeda sejenak di kalimatnya, lalu dia berucap dengan nada berhati-hati. “Saya ingin menjadi ibu Elzar karena saya mencintainya. Saya ingin menepati janji saya kepada Elzar.”

Ekspresi Raja Kallend berubah kelam seketika.

“Dengan menepati janji ini, apakah maksudmu kau hendak terus hadir di waktu sebelum tidur Elzar untuk mengantarnya tidur dan yang lainnya, serta membuatnya menjadi anak manja yang tak berani tidur sendiri?” desisnya perlahan.

Savanna memasang ekspresi serius ketika mendengar pertanyaan tajam Raja Kallend itu, dia berusaha tetap tenang dan berucap dengan suara terkendali.

“Yang Mulia, karena itulah saya ingin mengajukan kompromi kepada Yang Mulia. Jika membacakan dongeng pengantar tidur dan berbaring bersama Elzar sampai sang putra mahkota tertidur, Anda anggap sebagai sikap memanjakan, maka saya akan menyederhanakannya dengan memberikan dukungan singkat kepada Elzar, setidaknya supaya anak itu tahu bahwa kita, orang tuanya, ada untuknya.”

Savanna menatap Raja Kallend lekat-lekat.

“Saya tidak berpengalaman sebagai orang tua, dan sebagai anak pun, saya juga tak berpengalaman menerima kasih sayang dari orang tua dalam keluarga normal yang biasanya, sama seperti Anda. Akan tetapi,. saya tahu apa impian saya ketika masa kanak-kanak, apa keinginan saya yang terus saya harapkan di masa kanak-kanak. Saya rasa, Yang Mulia pun merasakannya di waktu masih kanak-kanak.”

“Impian apa?” Raja Kallend menyambar tajam, keningnya berkerut penasaran.

“Impian untuk mendapatkan dukungan orang tua Anda. Saya merasakannya ketika tidur sendirian di malam-malam sepi di waktu kecil, saya bermimpi ada ibu yang tersenyum lembut kepada saya dan ada ayah yang tersenyum bangga penuh dukungan kepada saya.”

Mata Savanna menatap sendu ke arah Raja Kallend.

“Bukankah Anda juga merasakannya? Meskipun Yang Mulia Raja, ayah Anda di masa lampau tak bisa memenuhi impian itu, akan tetapi ada saat di mana Anda bermimpi memiliki orang tua yang siap sedia, menunjukkan dukungan kepada Anda dan melindungi Anda, bukan?”

Raja Kallend tak menjawab, tubuhnya bergeming kaku dan bibirnya menipis dengan ekspresi tegang. Akan tetapi, lelaki itu juga tak menyanggah, yang membuat Savanna yakin bahwa Raja Kallend juga merasakan hal yang sama.

“Masa-masa itu, ketika kita bermimpi dan tahu itu mustahil, rasanya sangat menyiksa dan menyakitkan, bukan? Tentu saja... Anda tak ingin Elzar merasakan hal yang sama seperti yang kita alami di masa kecil. Karena itulah, saya mengajukan kompromi kepada Yang Mulia Raja. Saya... ingin kita menunjukkan citra keluarga dengan dua orang tua yang siap mendukung Elzar dan melindunginya. Bentuk perhatian kedua orang tua kepada anaknya, bukanlah sikap memanjakan dan saya berani menjamin bahwa kita tak akan membuat Elzar menjadi pribadi yang lemah. Bahkan itu bisa membuatnya kuat.”

Savanna berusaha melembutkan hati Raja Kallend terlebih dahulu sebelum mengajukan usulannya dan sepertinya dia berhasil, dilihat dari sikap Raja Kallend yang tak menyanggahnya sama sekali.

“Jadi, apa kompromimu? Tanya Raja Kallend kemudian, kembali dipenuhi nada penasaran.

“Makan malam bersama setiap hari adalah hal yang sangat baik. Saya pribadi mendukungnya secara penuh. Akan tetapi... setelah itu, ketika Elzar beranjak tidur di malam hari, bisakah kita datang dan mengucapkan selamat tidur kepadanya? Tidak perlu membacakan dongeng berlama-lama ataupun berbaring bersama, tetapi setidaknya saya mendapatkan kesempatan untuk memberikan kecupan selamat tidur di dahi Elzar, mengucapkan selamat malam dan mendoakannya mimpi indah. Saya rasa, itu sudah cukup bagi saya untuk memenuhi janji saya kepada Elzar sebagai ibunya. Elzar adalah anak yang kuat, dia tak pernah takut tidur sendirian, bukankah selama ini sebelum bertemu saya, dia juga menjalaninya, bertahan tidur sendirian tanpa ada yang menemani? Anak itu hanya butuh perhatian dan kepastian bahwa kedua orang tuanya mendukung dan melindunginya apa pun yang terjadi.”

Raja Kallend termenung, kerutan di keningnya semakin dalam.

“Mengucapkan selamat tidur? Setiap malam? Kita bertiga?” tanyanya memastikan.

Savanna menganggukkan kepala, dia mulai bersemangat karena sang raja bersikap seakan mau mempertimbangkan usulannya.

“Ya. Setelah makan malam bersama, kita bisa mengantarkan Elzar ke kamarnya dan mengucapkan selamat tidur bersama-sama.”

Ketika melihat ekspresi Raja Kallend yang gelap, Savanna pun buru-buru menambahkan.

“T-tentu saja, jika Yang Mulia sibuk, sayalah yang akan melakukannya sendiri, Yang Mulia tidak perlu melakukannya setiap hari,

kapan pun Yang Mulia ada waktu, kita bisa makan malam bersama dan mengantarkan Elzar tidur bersama-sama.”

“Kau tidak akan berlama-lama di kamar Elzar seperti sebelumnya? Karena seperti yang kau tahu, kau pernah membuatku menunggu berdiri hingga larut malam karena kau lupa waktu di kamar Elzar,” ucap Raja Kallend kemudian.

Savanna menganggukkan kepalanya cepat, tak mau kehilangan kesempatan.

“Saya hanya akan mengucapkan selamat malam singkat, supaya Elzar bisa tidur dengan tenang dan bahagia,” sahutnya yakin.

Hening.

Tampak Raja Kallend menimbang-nimbang cukup lama, membentangkan keheningan yang menegangkan di antara mereka. Lalu akhirnya, sang raja menganggukkan kepala.

“Baiklah,” ucapnya tenang.

Mata Savanna seketika melebar senang.

“Anda setuju?” tanyanya seolah masih tak yakin.

Raja Kallend menipiskan bibir, lalu menganggukkan kepala.

“Aku akan berusaha ada setiap malam. Untuk makan malam, untuk mengucapkan selamat tidur kepada Elzar,” putusnya tegas, menerima kompromi pertama mereka sebagai suami istri.

Mata ungu Raja Kallend menatap wajah Savanna yang dipenuhi kelegaan. Lalu dengan sengaja, dia menambahkan kalimatnya.

“Dan untuk melihat apakah kau sudah melaksanakan tugasmu dengan baik.”

Savanna mengerjap mendengar kalimat terakhir itu, seolah tak mengerti.

“Melaksanakan tugas saya?” tanyanya bingung.

“Ya.” Tangan Raja Kallend yang masih berjalinan dengan tangan Savanna tiba-tiba terangkat dan Raja Kallend membawa tangan Savanna ke bibirnya sebelum kemudian menghadaikan kecupan lembut di punggung tangan Savanna.

Matanya tampak menatap tajam, memaku Savanna hingga dia tak bisa mengalihkan pandangan.

“Sejak tadi kau membicarakan tentang tekad kuatmu menjadi ibu yang baik bagi Elzar, seolah kau lupa dengan tugasmu yang lainnya.”

“Tugas yang lainnya?” kembali Savanna mengulang perkataan Raja Kallend dengan bingung.

Raja Kallend mendekat ke arah Savanna, kedua tangannya bergerak meraih kedua sisi kepala Savanna dan menangkupnya, lalu ditengadakhkannya kepala Savanna dekat ke arahnya yang sudah berlutut rapat di dekat Savanna.

“Tugasmu sebagai seorang istri. Kau tentu tak melupakanku, bukan? Siang hari kau mungkin milik Elzar, tetapi di malam hari kau adalah milikku. Jadi, untuk setiap malamnya, fokuslah untuk melaksanakan tugasmu sebagai seorang istri.”

Raja Kallend tak memberi kesempatan kepada Savanna untuk berucap atau membantah. Bibirnya tiba-tiba saja sudah mendarat di bibir Savanna dan mengecupnya lembut. Semula hanya menyapa dengan kecupan panas yang menyenangkan, tetapi kemudian bibirnya yang tegas mulai menguak bibir Savanna dan menyesap bibir bahwa Savanna dengan penuh hasrat.

Tentu saja ciuman semacam itu sudah tak cukup bagi Raja Kallend yang sudah merasakan kemanisan tubuh Savanna yang memberikannya

pemenuhan yang sangat memuaskan. Tangannya bergerak, merangkul punggung Savanna sementara Sang Raja memundurkan tubuhnya, duduk dengan bersandar di kepala ranjang dan membawa Savanna naik ke atas pangkuannya.

Tubuh Savanna terayun mendadak akibat pergerakan Raja Kallend itu dan dia berakhir duduk di pangkuan Raja Kallend.

Perpaduan bibir mereka terlepas dan dengan panik Savanna berusaha bangkit dari posisinya dan meninggalkan pangkuan Sang Raja. Tetapi, tentu saja Raja Kallend tidak melepaskannya dengan mudah.

Tangan Raja Kallend merangkul punggung Savanna dengan erat, kedua kakinya yang diluruskan menyelip di antara kedua kaki Savanna yang terbuka, membuat paha Savanna menjepit panggul Sang Raja di sisi kiri dan kanannya.

Posisi itu sangat intim dan Savanna bisa merasakan bahwa Sang Raja tengah berhasrat kepadanya. Hal itu membuat wajahnya merah padam. Dia ingin memalingkan muka tapi dia tak bisa karena tubuh mereka yang menempel dan wajah mereka yang begitu dekat.

Dari jarak sedekat ini, Raja Kallend bisa mengawasi bagaimana rona merah menjalar perlahan-lahan di permukaan wajah Savanna, menciptakan nuansa merah jambu di permukaan kulit Savanna dan menggoda hasrat sang raja hingga semakin terbakar.

Tubuhnya yang duduk bersandar di punggung ranjang menegak, kepalanya tertengadah, semakin mendekat ke arah Savanna yang duduk di atas pangkuannya dengan paha terbuka melingkari panggulnya.

Tangannya kemudian bergerak meraih bagian belakang kepala Savanna, mendorong perempuan itu menunduk ke arahnya.

Dengan gerakan lembut, Raja Kallend langsung meraih bibir Savanna dan menciumnya, melumat dengan penuh hasrat dan membuka

mulutnya dengan lidah yang menjelajah rakus seakan kehausan ingin menyedap seluruh saripati mulut Savanna yang hangat dan lembut.

Kali ini, karena posisi Savanna yang berada di atas pangkuannya berada lebih tinggi dari dirinya, sudut ciuman yang berbeda memberikan sensasi yang berbeda bagi Raja Kallend. Dia harus menengadahkan kepalanya seolah memohon supaya Savanna memberikan bibirnya kepadanya untuk disedap dan dicicipi sepenuh hati.

Tangannya bergerak menyelusup di sela-sela helaian rambut keperakan Savanna yang selembut sutra, sekaligus menekan kepala Savanna ke arahnya untuk memperdalam ciuman perempuan itu kepadanya. Lidahnya pun tidak tinggal diam, dengan ahli mempermainkan lidah Savanna, menggodanya, mengelusnya, berjalinan dengannya hingga desahan pelan lolos dari mulut Savanna yang sedang diciuminya tanpa ampun.

Ciuman mereka begitu dalam dan penuh hasrat, dan ketika mereka berhenti untuk mengambil napas, suara desahan mereka yang tersengal berpadu dengan nuansa panas yang menyatu.

Raja Kallend membuka matanya kemudian, dia lalu menggeserkan tangannya menuruni tubuh Savanna, menelusurkan jari jemarinya di sisi tubuh Savanna, kemudian tangannya berhenti di sisi perut Savanna dan menangkap di sana dengan sentuhan lembut.

Savanna terkesiap ketika merasakan telapak panas sang Raja mengalirkan kehangatan dari sana menembus gaun tidurnya yang tipis. Perempuan itu menundukkan kepala, menatap tangan Raja Kallend yang berlabuh di perutnya dengan malu, sebelum kemudian matanya bertemu kembali dengan mata Raja Kallend yang menatapnya lekat.

“Apakah masih terasa sakit di sini?” tanya Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Savanna tertegun, mencoba menelaah dirinya sendiri. Mandi air hangat dengan minyak esensial khusus dan menjalani sesi pijat yang

melemaskan ototnya, serta beristirahat dengan tidur cukup lama telah membuat dirinya merasa segar.

Akan tetapi... jika Raja Kallend bertanya apakah dia masih merasa sakit...

Savanna jadi ragu. Dia menggigit bibirnya, mencoba memeriksa dirinya.

Sekarang dia mungkin baik-baik saja. Akan tetapi, kalau Raja Kallend melakukan lagi apa yang dilakukannya dengan penuh hasrat semalam sampai menjelang siang... Savanna jadi ragu dan ngeri.

Pada akhirnya, suara Savanna tersendat saat menyahuti kemudian.

“S-sedikit,” jawab Savanna perlahan.

Mata Raja Kallend menatap tajam ke arah Savanna.

“Ah, sedikit.”

Dengan tenang Raja Kallend mengulang jawaban Savanna itu. Telapak tangannya bergerak, memijit bagian perut Savanna dengan gerakan lembut dan menenangkan.

“Kata orang, semakin sering melakukannya, maka semakin pudar rasa sakitnya.” Sang Raja berucap seolah sedang berbicara kepada dirinya sendiri, tetapi tentu saja Savanna mendengarnya.

“S-semakin sering?” Dengan suara terbata, Savanna bertanya spontan seolah ingin memastikan pendengarannya.

Raja Kallend menganggukkan kepala, bibirnya memasang senyuman penuh arti.

“Ya. Semakin sering semakin baik. Mungkin tiap malam, akan tetapi tidak ada batasan untuk melakukannya. Bisa tiga kali sehari, bisa lebih.”

“Tiga kali sehari?” Savanna membeliakkan matanya dengan terkejut dan ngeri.

Raja Kallend menyeringai.

“Pengantin yang baru menikah, harus berusaha membiasakan diri, jadi seperti yang kubilang tadi, semakin sering akan semakin baik. Percayalah, setelah kau terbiasa, kau akan menyukainya,” bisik Raja Kallend, merayu dengan suara parau kemudian.

Perkataan Raja Kallend itu membuat Savanna mengerutkan keningnya.

Entah bagaimana, apa yang dikatakan oleh Raja Kallend terasa berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Lucia kepadanya sebelum pernikahannya itu.

Bukankah Lucia bilang bahwa setelah malam pertama berlangsung, intensitas pertemuannya dengan raja Kallend seharusnya akan menjadi semakin jarang hingga musnah sama sekali? Kenapa yang dikatakan oleh Raja Kallend seolah mengisyaratkan yang sebaliknya?

Savanna sudah siap untuk hanya bertemu muka dengan suaminya jika dia sedang melaksanakan tugasnya sebagai seorang Querida, dan dia menerima hal itu dengan penuh kelegaan serta senang hati.

Akan tetapi, sepertinya apa yang mereka duga, ternyata tak terwujud dan malahan berlawanan dengan yang terjadi saat ini?

Mata Raja Kallend menatap wajah Savanna yang kalut dan bingung. Perempuan itu memiliki ekspresi wajah yang jujur, layaknya buku terbuka sehingga Raja Kallend bisa menebak dengan pasti apa yang ada di dalam pikirannya.

Perempuan pemberontak ini pasti tak akan mengira bahwa Raja Kallend berniat menjadikan pernikahan ini sebagai pernikahan yang sesungguhnya. Bukan hanya di luar ranjang, tetapi juga di atas ranjang.

Yah, mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk membuat Savanna menyadari maksudnya yang sebenarnya di dalam pernikahan mereka ini.

Bibir Raja Kallend kemudian melengkung penuh arti.

“Dan untuk melakukan itu, kau tidak bisa sendirian. Kau butuh bantuan suamimu. Dan sebagai suamimu—” Raja Kallend sengaja menghentikan kalimatnya, mata ungunya tampak menyala dipenuhi hasrat yang membara, bibirnya membentuk senyuman sensual yang disengaja. “Aku... akan membantumu untuk melakukannya sesering mungkin dan sebanyak mungkin.”

Raja Kallend membuka bibirnya dengan sengaja, dan sebelah tangannya yang bebas menarik kepala Savanna menunduk lagi ke arahnya. Bibir yang sempat terpisah itu kemudian berpadu kembali.

Jari jemari Raja Kallend yang tadi berlabuh di perut Savanna kemudian bergerak perlahan mengangkat gaun tidur Savanna naik ke atas pahanya.

Sentuhan ujung jari jemari Raja Kallend yang merayap lembut di permukaan kulit paha Savanna yang tak terlindungi terasa panas, membuat Savanna terkesiap dan menahan napas kemudian.

Sebastian melangkah melalui lorong ruang bawah tanah yang menjadi ruang penjara khusus para bangsawan itu dengan ekspresi serius, di belakangnya ada dua pengawal yang mengikuti dan berjalan sambil berjaga dengan waspada, menyamakan langkah dengan dirinya.

Hari sudah malam, dan pekerjaan masih menumpuk di mejanya, akan tetapi pemberitahuan dari Cerberus membuatnya langsung seolah terbang dan pergi meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan meninggalkan pekerjaannya yang menggunung.

Memang sudah cukup mencurigakan ketika Cerberus tak segera melapor padahal sejak siang tadi dia sudah menjalankan tugasnya untuk menginterogasi Putri Fleonica. Bahkan, Raja Kallend sudah beranjak masuk ke peraduan dan Cerberus tak juga datang melapor.

Ternyata memang terjadi masalah di dalam interogasinya.

Cerberus terkenal galak dan kejam dalam menginterogasi musuh, akan tetapi Cerberus tampaknya kesulitan menghadapi Putri Fleonica. Itu semua pasti karena kedudukan Fleonica yang memiliki nama La Catalina, nama keluarga bangsawan tingkat tinggi di Kerajaan Deusmorte yang membuat gerakan Cerberus sebagai ksatria dengan pangkat bangsawan rendahan jadi terbatas menghadapi Sang Putri. Selain itu, jelas bahwa Cerberus juga tak berpengalaman menginterogasi penjahat perempuan, karena selama ini, hampir semua musuh mereka yang tertangkap dan diinterogasi olehnya, berjenis kelamin laki-laki.

Mungkin karena itulah Cerberus akhirnya menyerah dan meminta bantuan Sebastian.

Bukan hanya karena sebagai *Aide* Yang Mulia Raja, Sebastian merupakan salah satu bangsawan tingkat tinggi di Kerajaan Deusmorte, tetapi juga karena Sebastian lebih berpengalaman dalam bernegosiasi dengan makhluk berjenis kelamin perempuan di bidang pekerjaannya yang lampau sebagai diplomat perwakilan kerajaan sebelum diangkat menjadi *Aide* Yang Mulia Raja.

Langkah Sebastian terhenti kemudian ketika dia melihat Cerberus tengah berdiri, menyandarkan tubuhnya yang tinggi di pintu kokoh yang membatasi ruang luar dengan ruang interogasi sempit tempatnya berusaha mengorek informasi dari Putri Fleonica.

Dengan cepat Sebastian memindai wajah Cerberus dan dia langsung tahu betapa frustrasinya ksatria berambut merah itu.

“Dia masih tak mau membuka mulutnya?” tanya Sebastian kemudian, membuat Cerberus segera mengangkat wajah menghadapnya.

Cerberus menganggukkan kepala, ekspresinya tampak kelam.

“Dia sangat teguh, hanya bergeming di sana dan menutup mulutnya.” Cerberus berucap setengah bersungut-sungut. “Aku sudah menggunakan segala cara, menggunakan pendekatan persuasif sampai akhirnya aku bersikap kasar dan mengancamnya. Sepanjang siang hingga malam, aku menghabiskan waktu untuk mencoba membuatnya membuka mulut, aku bahkan menghunuskan pedangku. Akan tetapi, dia tetap bergeming dan tak bersuara,” geram Cerberus dengan suara jengkel.

Sebastian mengangkat alisnya mendengar perkataan Cerberus itu.

Sesungguhnya, Putri Fleonica tidak berada dalam posisi untuk bisa bersikap arogan seperti itu.

Bagaimanapun, dia tertangkap basah sebagai penjahat dan bahkan tanpa dia membuka mulutnya pun, sudah pasti hukuman berat akan menantinya.

Lalu, apa yang membuat Putri Fleonica berani bersikap arogan seperti itu? Apakah Putri Fleonica merasa di atas angin, karena dialah satu-satunya saksi kunci yang bisa membuat Perdana Menteri Hugo jatuh dan terbukti bersalah?

“Apa yang dia inginkan? Syarat apa yang dia ajukan sehingga dia mau membuka mulutnya?” tanya Sebastian dengan penuh rasa ingin tahu.

Cerberus tampak ragu, tatapan matanya menajam, tetapi akhirnya dia membuka mulutnya juga.

“Putri Fleonica menginginkan Raja Kallend,” jawabnya tanpa bisa menyembunyikan kegeramannya.

Seketika mata Sebastian membeliak.

“Apa?” tanyanya tak percaya.

Cerberus menganggukkan kepala, gerahamnya tampak mengetat seolah lelaki itu sedang menahan kemarahannya sekuat tenaga.

“Ya. Putri Fleonica bilang bahwa dia akan menutup mulutnya apa pun yang terjadi, bahkan ketika dia dihunus pedang dan dibunuh sekalipun, kecuali jika Raja Kallend yang datang langsung menginterogasinya. Putri Fleonica dengan jelas mengatakan, bahwa dia hanya akan membuka mulutnya jika Raja Kallend yang bertanya secara langsung kepadanya.”

Bab 54: Persyaratan Putri

Sinar matahari kembali menyapa pagi ini, mencoba menyusupkan cahayanya memasuki tirai yang tertutup rapat di jendela besar yang terdapat di kamar Savanna.

Sayangnya, tirai yang terpasang di kamar sang permaisuri sangatlah tebal, sehingga pada akhirnya, sinar matahari itu tak mampu menembuskan cahayanya sepenuhnya, hanya mampu mengintipkan sedikit sulur cahayanya itu di sela-sela bingkai jendela yang lolos dari perlindungan tirai tersebut.

Karena matahari tak berhasil mengintipkan sinarnya, maka nuansa di kamar itu tetaplah temaram meskipun pagi sudah bergulir lama, menciptakan keredupan yang sangat menyenangkan untuk memeluk dua tubuh yang masih beristirahat.

Di dalam kamar itu, di atas tempat tidur besar yang ada di sana, sang raja masih memeluk rapat permaisurinya.

Selimut terlihat menumpuk di pinggang mereka, tak mampu menutupi tubuh mereka yang merapat tanpa penghalang, dan keduanya seolah tak peduli, berpelukan dengan mata terpejam seolah mereka langsung jatuh tertidur setelah kelelahan memadu kasih hingga menjelang fajar.

Saat udara dingin menyusup ke dalam kamar dan menyapu lembut permukaan kulit Savanna, perempuan itu mengerutkan kening, terbangun dari tidurnya dan secara otomatis memundurkan tubuhnya, berusaha menempel semakin erat ke sumber kehangatan yang melingkupi bagian belakang tubuhnya.

Bahunya menyentuh otot yang keras dan terasa panas, dan pada saat itulah Savanna menyadari bahwa ada lengan berat yang memeluk pinggangnya dengan rapat.

Dengan cepat Savanna menolehkan kepala untuk memastikan dan dilihatnya Raja Kallend masih berbaring memeluk tubuhnya rapat dari belakang. Sang Raja terlihat masih terlelap, tangannya rapat di tubuh Savanna dan kakinya menyelip intim di sela kaki Savanna dari belakang.

Tubuh Savanna langsung memegang kaku, bingung hendak berbuat apa. Namun, matanya kemudian melirik ke arah jendela besar tertutup tirai yang membentang di salah satu dinding kamarnya dan dari cahaya terang yang tampak di sepanjang garis bingkai jendela yang tak tertutup tirai, Savanna langsung tahu bahwa matahari sudah meninggi di luar sana.

Perlahan Savanna mencoba menggerakkan tubuhnya, ingin menggeser dirinya menjauh dan melepaskan diri dari pelukan Raja Kallend. Akan tetapi, ketika menyadari bahwa tubuh hangat Savanna lepas dari rengkuhannya, Raja Kallend menggumam dalam tidurnya, lalu tangannya bergerak menarik Savanna merapat lagi dengan erat ke arahnya.

“Y-yang Mulia!”

Savanna memanggil perlahan, secara spontan, sikunya terdorong ke belakang, berusaha membangunkan Raja Kallend yang tampak begitu lelap.

“Hari... hari sudah siang, Anda harus bangun!” ucapnya kemudian dengan suara terbata.

Suara Savanna yang gugup sepertinya berhasil menembus kesadaran Raja Kallend. Tak perlu menunggu waktu lama, Sang Raja membuka matanya perlahan. Bola mata ungunya menajam ketika melihat Savanna di dalam pelukannya, sedang meronta dan mencoba melepaskan diri dari lengan-lengannya yang memeluk erat sang permaisuri dengan kencang dan rapat.

“Ah, kau sudah bangun?”

Raja Kallend berusaha mengumpulkan kesadarannya, bertanya dengan suara parau ke arah Savanna.

Savanna berusaha menolehkan kepala ke belakang, ingin menoleh dan menatap wajah Raja Kallend ketika berucap, akan tetapi posisi sang raja yang memeluknya erat di belakangnya, membuatnya tak bisa melakukannya.

“Saya sudah bangun, Yang Mulia. Dan karena ini sudah siang, sebaiknya yang mulia juga sebaiknya bangun—”

“Kenapa aku harus bangun?”

Dengan sikap santai Raja Kallend berucap menyahuti. Kepalanya menunduk dan sang raja menghadiahkan ciuman di belakang kepala Savanna. Tangannya yang tadinya memeluk pinggang Savanna beralih mengusapkan telapak tangannya yang lebar dan kokoh di permukaan perut Savanna.

“Bukankah aku sedang berada dalam masa cuti pernikahanku?”

“Cutu pernikahan?”

Savanna melebarkan mata seolah tak percaya dengan pendengarannya. Dia memang pernah mendengar bahwa seorang raja berhak mengambil cuti dan libur khusus yang diberikan setelah hari pernikahannya, tapi dia sama sekali tak menyangka bahwa Raja Kallend akan mengambilnya.

“Ya. Cuti pernikahan. Selama waktu itu, maka tidak akan ada yang mengganggu kita. Jadi, aku bisa membuatmu terbiasa.” Raja Kallend menundukkan kepala dan melabuhkan ciuman di bahu Savanna. “Bukankah semakin kau terbiasa, maka akan semakin baik? Kau tahu, semakin kau terbiasa, semakin kau bisa menerima diriku dengan baik dan menyenangkan kita berdua,” tambahnya kemudian dengan nada parau.

“Y-yang Mulia—”

Savanna hendak membantah, akan tetapi Raja Kallend menggerakkan lengannya yang menjadi bantalan Savanna untuk memalingkan wajah Savanna menghadap ke arahnya. Dan sebelum Savanna bisa melanjutkan perkataannya, Sang Raja sudah langsung memagut bibir Savanna dengan ciuman yang sangat panas, melumat bibir Savanna dengan kuat dan penuh hasrat. Lalu, dengan gerakan cepat Raja Kallend menggulingkan tubuh Savanna sehingga terlentang dan dia sendiri langsung naik menindih istrinya, memerangkap tubuh tak berdaya perempuannya itu di bawah tubuhnya.

Mata ungu Raja Kallend menelusuri wajah istrinya di bawahnya. Senyum tercipta di bibirnya kemudian, seolah lelaki itu senang dengan pemandangan di depannya.

“Kurasa, satu kali lagi sebelum bangun bukanlah masalah, bukan?” tanyanya dengan suara parau. Sebelah tangannya menyangga tubuhnya dengan siku supaya tak menindih Savanna secara penuh, sementara sebelah tangannya yang lain, menggerakkan jarinya untuk mengusap sisi wajah Savanna sebelum kemudian ibu jari Sang Raja tampak bermain-main mengusap-usap bibir bawah Savanna yang ranum dan lembap menggoda.

“Satu kali lagi?” Kembali mata Savanna melebar seolah tak percaya.

Apakah Raja Kallend serius ingin melakukan ‘itu’ satu kali lagi?

Tidakkah Sang Raja pernah merasa puas? Bukankah lelaki itu sudah melakukannya hingga pagi menjelang dan membuat Savanna baru bisa memejamkan mata untuk beristirahat saat matahari mengintip di fajar hari?

“Ya. Karena itu bagus untuk latihan, dan membuatmu terbiasa dengan tubuhku.”

Raja Kallend menempatkan dirinya dengan tepat di atas tubuh Savanna, matanya berkilat penuh hasrat sementara bibirnya membentuk senyuman sensual yang menggoda. ^{NJ}

“Kurasa, kau sekarang sudah belajar untuk sedikit menyesuaikan dengan diriku... sudah tak terasa terlalu sakit lagi, bukan?” tanya Raja Kallend penuh arti sambil menyentuhkan dirinya dengan persuasif ke tubuh Savanna.

Wajah Savanna langsung merah padam dan sentuhan Raja Kallend yang tanpa permisi itu membuatnya terkesiap.

Ekspresinya tampak begitu menggemaskan di mata Raja Kallend, sehingga lelaki itu tak bisa menahan diri untuk tak menunduk dan langsung menghadiahkan ciuman yang sangat panas ke mulut Savanna. Tubuhnya menekan tubuh perempuannya dan dengan lembut menyatukan dirinya kembali dengan istrinya untuk bersama-sama memadu kasih saling memuaskan satu sama lain.

Ketika Raja Kallend merasakan tangan Savanna secara otomatis berpegangan di bahunya dan kedua sisi paha perempuan itu merapat kepadanya, senyuman puas terbentuk di bibirnya.

Diciuminya kembali mulut istrinya yang manis dan menggoda itu, sementara tubuhnya yang ahli bergerak lagi, dengan ahli membawa istrinya menikmati keindahan di atas tempat tidur yang hanya bisa mereka nikmati berdua dengan saling memeluk satu sama lain.

Mata Raja Kallend melirik ke arah Savanna yang tampak tertidur lagi.

Perempuan itu memejamkan matanya rapat dan berbaring memunggungnya, menampakkan permukaan kulit bahunya yang telanjang dan halus laksana porselen. Sayangnya, dirinya telah menodai kehalusan kulit yang polos tanpa cela itu dengan berbagai jejak ciuman yang tersebar di bahu, punggung dan bagian-bagian tubuh pribadi istrinya yang lain.

Entah kenapa, meninggalkan jejaknya di tubuh Savanna, terasa memuaskan baginya. Bukan hanya karena kulit Savanna yang sensitif seolah menyerap bekas ciumannya dengan tepat sehingga jejak sentuhan dan ciuman serta gigitan sensuality itu mudah ditinggalkannya, tetapi juga perasaan menyenangkan yang timbul saat menyadari bahwa dia telah meninggalkan jejaknya kepada perempuannya, wanita miliknya yang tidak akan boleh disentuh oleh lelaki lain selain dirinya.

Dengan hati-hati, Raja Kallend menggeser tubuhnya turun dari ranjang, berniat untuk tak mengganggu tidur istrinya yang lelap.

Akan tetapi, sepertinya Raja Kallend tak perlu terlalu berhati-hati berlebihan, sebab Savanna tampaknya benar-benar kelelahan hingga perempuan itu terlihat benar-benar pulas dan tak mudah terganggu oleh suara apa pun dari luar.

Dengan sikap lembut, Raja Kallend membungkuk di hadapan Savanna dan menghadiahkan kecupan di dahinya. Bibirnya menyentuh permukaan kulit Savanna dengan gesekan ringan dan perlahan, sebelum kemudian sang Raja menegakkan tubuhnya kembali.

Dia tahu bahwa dia tak boleh menyentuh Savanna lebih intens daripada ini karena hal itu akan membuatnya tergoda untuk kembali ke atas ranjang bersama Savanna dan bercinta lagi dengannya.

Bagaimanapun, untuk saat ini, malam-malam Savanna akan menjadi miliknya dan di malam-malam seperti itu, dia akan bisa memeluk istrinya sepuas hati.

Membayangkan itu membuat senyuman penuh kepuasan tersungging di bibir Raja Kallend. Sang Raja kemudian menggerakkan tubuhnya untuk berdiri menapak lantai.

Perlahan Raja Kallend memungut jubah tidurnya dari lantai dan mengenakannya dan kemudian melangkah melewati kamar penghubung di antara dua kamar mereka sebelum kemudian menutup pintu kamar

penghubung itu untuk memberikan kesempatan bagi Savanna supaya bisa beristirahat lebih lama.

“Kau sudah bilang kepada mereka untuk tidak mengganggu Permaisuri dan membiarkan saja sampai Permaisuri bangun dengan sendirinya?”

Raja Kallend berdiri di depan cermin, dan memasang permata di pangkal hiasan kerah bajunya. Matanya kemudian menatap tajam ke arah Alfredo yang berdiri di sampingnya.

“Saya sudah menyampaikan perintah Anda kepada Marry, kepala dayang Permaisuri, Yang Mulia,” jawabnya dengan sikap tenang dan tegas.

“Bagus.” Raja Kallend menganggukkan kepalanya. “Jadi, sampai sekarang, Permaisuri belum bangun?” tanyanya lagi.

“Sampai dengan barusan terakhir kali saya memeriksa, Yang Mulia Permaisuri masih tidur, Yang Mulia,” sahut Alfredo lagi.

Ketika sudah kembali ke kamarnya, Raja Kallend langsung memanggil Alfredo untuk mengatur pelayan menyiapkan mandinya, beliau juga langsung mengenakan pakaian resmi mengingat siang nanti Raja Kallend hendak melakukan jamuan makan siang dengan Pendeta Agung dari Kuil Suci.

Bibir Raja Kallend sendiri menipis penuh kepuasan ketika mendengar jawaban Alfredo itu.

“Jangan ganggu permaisuri, dia butuh tidur yang banyak supaya segar di malam hari nanti untukku.”

Sang Raja berucap dengan nada penuh arti, membuat Alfredo mau tak mau menghela napas pendek diam-diam.

Kasihlah sekali Yang Mulia Permaisuri, beliau pasti sangat kelelahan melayani Yang Mulia Raja yang tampaknya masih begitu berminat untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada sang permaisuri di malam hari.

Bagaimanapun, Raja Kallend terkenal memiliki stamina yang luar biasa akibat tempaan keras yang diterimanya untuk menjadi ksatria pembunuh naga yang sangat tangguh. Jadi, jika Raja Kallend yang memiliki stamina layaknya setengah dewa itu memutuskan akan mencurahkan seluruh tenaganya untuk memesraikan istrinya di malam hari, bisa-bisa Yang Mulia Permaisuri akan kewalahan.

Ditambah lagi, mengingat betapa berminatnya Raja Kallend kepada istrinya saat ini, sepertinya malam-malam berikutnya pun, Sang Raja sepertinya akan terus memforsir Yang Mulia Permaisuri tanpa tahu kapan beliau akan terpuaskan.

Alfredo tentu saja senang dengan pernikahan ini. Meskipun Raja Kallend selalu bersikap dingin dan kaku, tetapi Alfredo tahu bahwa Raja Kallend adalah raja yang berhati baik. Dia juga menjadi saksi bagaimana penderitaan Raja Kallend di masa lampau yang menempa jiwanya menjadi dingin dan kelam. Kini, Putri Savanna seolah hadir sebagai penghangat jiwa Raja Kallend yang dingin dan Alfredo berharap sang putri benar-benar akan menjadi pendamping Raja yang bisa membuat hati beliau bahagia.

Meskipun begitu, mengingat kondisi Sang Putri yang terforsir untuk melayani hasrat sang raja yang tiada habisnya, Alfredo pun merasa kasihan. Dia kemudian berpikir untuk meminta koki kerajaan menyiapkan minuman tonik khusus untuk menambah stamina sang permaisuri nantinya.

“Apakah sudah waktunya untuk Pendeta Alonso tiba di sini?” tanya Raja Kallend kemudian.

Alfredo seketika menggelengkan kepalanya.

“Belum waktunya, Yang Mulia. Janji makan siang akan dilaksanakan dua jam lagi,” sahutnya cepat. Lalu, sebelum Raja Kallend bisa berucap kata lagi, Alfredo menoleh ke arah pintu ruang kamar yang menghubungkan kamar Raja Kallend dengan bagian depan. “Selain itu, Ksatria Cerberus dan Tuan Sebastian sejak tadi meminta waktu untuk bertemu Yang Mulia,” ucapnya kemudian.

Tatapan Raja Kallend langsung menajam.

“Kenapa kau tak bilang dari tadi?” tanyanya seolah menyalahkan.

Alfredo berdehem perlahan.

“Karena saya berpikir bahwa Yang Mulia harus mandi dulu dan menyiapkan diri, jadi saya menahan mereka di pintu,” sahutnya memberikan alasannya secara jujur.

Raja Kallend menipiskan bibir, tetapi jelas dia tak memperpanjang lebih lanjut dan langsung melangkah ke pintu dengan diikuti oleh Alfredo yang berjalan di belakangnya.

Saat pintu itu terbuka, tampak Ksatria Cerberus dan Sebastian langsung membungkuk hormat ke arahnya.

Sang Raja melangkah keluar dari ambang pintu dan mengawasi wajah Cerberus serta Sebastian yang tampak serius.

Sepertinya, apa yang hendak dikatakan oleh dua orang ini adalah sesuatu yang serius dan menyangkut sesuatu yang sensitif, karena itulah Raja Kallend mengambil inisiatif sebelum dua anak buahnya itu mendapatkan kesempatan untuk berucap.

“Ikuti aku.”

Raja Kallend memberi perintah dengan tegas, lalu memimpin langkah menuju ke area ruang perpustakaan pribadi miliknya.

“Jadi, kalian berdua melakukan tandem, mencoba menginterogasi Putri Fleonica dan tak berhasil?” Raja Kallend mengerutkan keningnya dalam.

Sesungguhnya, dia sama sekali tak menyangka bahwa dua anak buahnya yang kompeten dan berpengalaman menginterogasi musuh dengan caranya sendiri, bisa gagal dalam mencari informasi dari Putri Fleonica.

Memangnya, seberapa keras kepalanya Putri Fleonica itu sehingga Cerberus dan Sebastian kewalahan?

Cerberus sendiri tampak saling melempar pandang dengan Sebastian, lalu Cerberuslah yang mengambil keputusan untuk berucap kemudian.

“Putri Fleonica tetap bergeming meskipun saya menggunakan segala ancaman, dia bahkan menantang saya untuk membunuhnya. Sepertinya, dia tahu bahwa sebagai seorang ksatria, saya tak memiliki kekuasaan untuk membunuhnya begitu saja.” Cerberus menjelaskan dengan suara tenang meskipun ada kegetiran di dalam suaranya.

Raja Kallend menganggukkan kepala. Dia mengerti. Meskipun status Cerberus adalah ksatria terbaik dan tangan kanannya, di kerajaan yang menjunjung status dan darah biru ini, posisi Cerberus yang berasal dari keluarga bangsawan dan ksatria kelas rendah, akan selalu membuatnya dipandang rendah oleh yang lainnya. Begitu pun dalam melakukan interogasi, status kebangsawanan Cerberus ini akan menjadi masalah saat dia harus menginterogasi bangsawan dengan status yang lebih tinggi karena tangannya seolah dirantai dan dia tak bisa melakukan apa-apa.

Kepala Raja Kallend berpaling dan kali ini mata birunya mengawasi Sebastian dengan saksama.

“Kau sendiri, apa alasanmu?” tanyanya kemudian ke arah Sebastian.

Bagaimanapun, status Sebastian jelas berbeda dengan Cerberus. Lelaki yang menjadi *aide* sekaligus sekretarisnya ini, berasal dari bangsawan kelas tinggi. Meskipun status bangsawan Sebastian tak setinggi keluarga La Catalina, akan tetapi tetap saja Sebastian tentu lebih mudah menangani Putri Fleonica dibandingkan dengan Cerberus.

Sebastian tampak menelan ludahnya, namun tak urung, dia menjawab juga.

“Ketika saya menggantikan Cerberus untuk menginterogasi Putri Fleonica, sang putri mengambil sikap diam.”

“Mengambil sikap diam? Apa maksudmu?” tanya Raja Kallend dengan cepat.

“Mengambil sikap diam secara harfiah, Yang Mulia. Putri Fleonica mematung dan seolah mematikan seluruh indranya, beliau membuka mata, bernapas dan sadar tetapi dengan sengaja tak merespons dan mengabaikan saya. Apa pun yang saya katakan, tak ada satu pun yang bisa memancing responsnya.”

“Putri kurang ajar itu.”

Raja Kallend menggeram marah, tangannya mengepal, menunjukkan bahwa dia mulai kehilangan kesabarannya.

“Sebenarnya apa yang dia inginkan?” tanyanya cepat.

Kembali Sebastian dan Cerberus saling melempar pandang, lalu Sebastian pun memberanikan dirinya untuk berucap.

“Permintaan Putri Fleonica hanya satu dan dia sempat menyampaikannya kepada Cerberus, Yang Mulia,” jawabnya dengan nada berhati-hati.

Mata Raja Kallend menyipit.

“Apa itu?” tanyanya tak sabar.

Sebastian kembali menelan ludahnya.

“Putri Fleonica hanya mau berbicara, membuka mulutnya dan memberikan informasi jika Yang Mulia sendiri yang datang menginterogasinya.”

Perjalanan menuju area penjara itu sangatlah senyap. Raja Kallend berjalan cepat, dengan dipenuhi oleh kemarahannya dengan diikuti oleh Sebastian, Cerberus serta beberapa ksatria di belakangnya yang bertugas mengawalinya.

Area penjara para bangsawan ini, terletak di bagian dalam istana yang tak berjendela, seluruh lorongnya adalah tembok rapat yang tertutup erat dengan dilapisi benteng tinggi berpenjagaan ketat untuk mencegah para tahanan melarikan diri.

Yah, memang tahanan untuk para bangsawan ini kondisinya jauh lebih baik dibandingkan tahanan biasa, akan tetapi sistem keamanannya pun jauh lebih tinggi. Itu semua dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa terkadang para bangsawan yang bermasalah dan dipenjara di tempat ini, biasanya memiliki uang yang banyak dan juga pasukan setia untuk membantunya keluar melarikan diri dari penjara ini.

Mereka telah melewati beberapa lapis penjagaan dan kini Raja Kallend diikuti yang lainnya menghentikan langkah kakinya di ruangan tempat Putri Fleonica ditempatkan.

Ekspresi Raja Kallend tampak gelap, tetapi dia terlihat berhasil menguasai dirinya dengan baik sehingga suara yang dikeluarkan saat memberi perintah terdengar tenang.

“Kalian semua tunggu di luar.”

Perintah itu diucapkan dengan nada begitu tegas hingga tak ada yang berani membantah. Raja Kallend pun beranjak memasuki ruangan tahanan itu dan menutup pintu di belakangnya.

“Yang Mulia Permaisuri.”

Suara Lucia terdengar saat menghormat memasuki ruangan. Pada saat itu, Savanna sudah mandi dan mengenakan gaun santai karena dia tak memiliki jadwal acara resmi yang membutuhkannya keluar dari kamar hari ini. Tubuh Savanna terasa sangat lelah, seolah seluruh tulang-tulang tubuhnya lemas dan tak bertenaga. Karena itulah, dia memutuskan untuk beristirahat sesiangin ini dan baru keluar nanti di malam hari untuk makan malam bersama Elzar dan Raja Kallend sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat sebelumnya.

Savanna saat itu tengah duduk dan menyantap makanannya di depan meja makan bundar mungil dengan kursi untuk dua orang yang tersedia di dekat jendela besar yang membentang di salah satu dinding kamar ini.

Kamar ini ukurannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kamarnya yang sebelumnya sehingga bukan hanya sofa besar yang bisa ditempatkan di dekat pintu untuk duduk dan minum teh dengan santai, tetapi juga terdapat meja makan mungil untuk sekadar menikmati sarapan di kamar sambil membuka tirai jendela dan menikmati siraman cahaya matahari yang hangat sambil menikmati pemandangan indah dari nuansa pegunungan hijau yang membentang di sepanjang penglihatannya.

Ketika mendengar dirinya dipanggil, Savanna mengalihkan pandangannya dari sarapan terlambatnya yang lezat dan mengenyangkan, lalu segera menatap ke arah Lucia.

“Ada apa, Lucia?” tanyanya cepat.

Lucia melirik ke arah pintu, lalu kembali menatap ke arah Savanna lagi.

“Yang Mulia Putra Mahkota Elzar, meminta izin untuk bertemu Anda,” sahut Lucia kemudian dengan nada ragu.

Ya, tentu saja Lucia mendukung pertemuan Putra Mahkota Elzar dengan Permaisuri Savanna kapan pun itu, tetapi saat ini, Putri Savanna tampak demikian lelah dan pucat, sehingga Lucia jadi ragu apakah kedatangan Putra Mahkota Elzar untuk bertemu ini tepat adanya.

Akan tetapi, berbeda dengan kekhawatiran Lucia, bibir Savanna sendiri langsung membentuk senyuman lebar dan matanya tampak berbinar senang. Tentu saja, sama seperti Elzar yang rindu kepadanya, dia juga rindu pada Elzar. Terlebih lagi, mereka tak mendapatkan kesempatan untuk bertemu sejak pesta pernikahannya dengan Yang Mulia Raja Kallend.

“Tunggu apa lagi? Persilahkan Putra Mahkota masuk,” seru Savanna dengan nada antusias.

Dengan cepat, Savanna pun menolehkan kepalanya ke arah Marry dan melemparkan tatapan memohon.

“Marry, bisakah kau meminta pelayan untuk menyampaikan kepada koki istana supaya mengirimkan camilan kue-kue manis untuk Putra Mahkota Elzar? Sepertinya aku akan menghabiskan waktuku dengan Putra Mahkota Elzar siang ini, jadi kue-kue manis akan sangat tepat untuk menyenangkan Putra Mahkota,” pinta Savanna dengan nada lembut.

Mata Marry tampak bersinar lembut mendengar permintaan Savanna yang penuh perhatian itu.,

Bagaimanapun, Putra Mahkota Elzar sungguh beruntung memiliki ibu tiri yang begitu tulus seperti Permaisuri Savanna.

“Baik, Yang Mulia.”

Marry membungkukkan tubuhnya dengan hormat sebelum kemudian bergerak ke pintu untuk mengirim pelayan ke dapur. Di saat bersamaan, Lucia yang menerima perintah dari Permaisuri untuk membiarkan Putra Mahkota masuk pun, juga bergerak ke pintu.

Tak lama kemudian, Putra Mahkota Elzar pun menghambur masuk dengan bersemangat, diikuti oleh Marry dan Lucia di belakangnya.

“Ibu!”

Elzar bergerak cepat ke arah Savanna yang duduk di kursinya dan menghadiahkan senyuman lebar ke arah Elzar dengan senang hati.

Akan tetapi, tiba-tiba saja, saat sudah melangkah dekat dengannya, langkah kaki Elzar yang semula berlari cepat ke arahnya itu tiba-tiba saja berhenti mendadak dan mata anak itu seketika membeliak, menatap nanar ke arah Savanna.

Tak lama kemudian, kecemasan langsung melingkupi ekspresi wajah Elzar, membuat matanya tampak berkaca-kaca.

“Ibu... apakah engkau sakit parah?” tanyanya kemudian dengan suara tersendat terbata.

“**A**pakah aku akan terus membuang waktu dan mematung seperti itu?”

Berdiri di ruang sempit itu, Raja Kallend melemparkan tatapan mata tajam ke arah Putri Fleonica yang duduk kaku di kursi kayu polos tempatnya mematung sejak tadi. Kepala Putri Fleonica menunduk dan tubuhnya tak bergerak seinci pun.

Sepertinya, apa yang dikatakan oleh Sebastian memang benar, putri sialan ini benar-benar mematung^{NJ} laksana batu.

Ekspresi Raja Kallend mengeras dan matanya menajam penuh kemarahan.

Dia benar-benar tak punya waktu untuk melayani drama rendahan dalam rencana busuk sampah perempuan ini.

“Kalau kau tak segera berucap, maka kau tak berguna untukku. Kurasa aku memang telah membuang-buang waktuku di sini.” Dengan nada dingin, Raja Kallend membalikkan tubuhnya dan memutuskan untuk pergi.

Kedatangannya kemari dan melihat langsung Putri Fleonica lebih didorong oleh rasa penasaran, karena dia tak percaya seorang perempuan rendahan bisa mengalahkan Cerberus dan Sebastian sekaligus. Namun, sekarang Raja Kallend malah dilingkupi rasa muak, apalagi ketika dia mengingat bahwa putri rendahan ini berusaha menjebaknya dan memberinya obat untuk menjerumuskannya.

Jika saja dia tak bisa menahan diri, mungkin saja dia akan berada di posisi dipaksa menikahi perempuan busuk ini.

Memikirkan itu saja membuat kemarahan membakar seluruh tubuh Raja Kallend, karena itulah dia memilih membalikkan tubuh dan melangkah pergi sebelum dia tak bisa menahan diri untuk mengayunkan pedangnya dan membunuh perempuan busuk ini.

“Anda ingin mendapatkan informasi tentang Perdana Menteri Hugo, Yang Mulia?”

Suara Putri Fleonica tiba-tiba terdengar di belakang punggungnya, membuat langkah Raja Kallend yang hendak membuka pintu langsung terhenti seketika.

Perlahan, Raja Kallend membalikkan tubuhnya, matanya menatap ke arah Putri Fleonica dengan tajam.

Sang Putri sudah tak menundukkan kepalanya lagi dengan pandangan kosong. Wajah Putri^{NJ} Fleonica terangkat penuh dan

tatapannya tampak tajam dan berani, menatap ke arah mata ungu Raja Kallend dengan penuh percaya diri.

Geraham Raja Kallend mengeras ketika dia menahankan kesabarannya.

“Apa maksudmu?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada menuntut.

Senyum muncul di bibir Putri Fleonica yang pucat mendengar pertanyaan Raja Kallend itu, ada sinar di matanya yang menyiratkan arti yang tak dipahami oleh Raja Kallend.

“Anda ingin menjatuhkan Perdana Menteri Hugo, bukan? Apakah Anda tahu? Sayalah satu-satunya orang yang bisa membantu Anda untuk menyingkirkan Perdana Menteri Hugo sesuai impian Anda selama ini.”

Putri Fleonica menyeringai lebar dengan penuh percaya diri.

“Perdana Menteri Hugo sangat lihai dan tak mudah disentuh. Satu-satunya harapan Anda adalah saya. Sayalah saksi kunci yang bisa memberi tahu Anda kelemahan Perdana Menteri Hugo, dan juga, kesaksian saya sudah pasti bisa menjatuhkan Perdana Menteri Hugo dengan mudah.”

Suara Putri Fleonica terdengar dingin, seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain dan bukannya pamannya sendiri.

Mata Raja Kallend mengawasi Putri Fleonica dengan tajam.

Entah kenapa, instingnya memberitahunya bahwa ada sesuatu yang tak benar dari Putri Fleonica ini. Sosok yang berbicara di depannya ini, seolah-olah memiliki kepribadian yang berbeda dari yang ditampilkannya selama ini.

Ataukah memang sosok perempuan licik ini adalah diri Putri Fleonica yang asli?

“Kau sudah pasti tak akan membantuku dengan cuma-cuma, bukan?”

Suara Raja Kallend masih terdengar menggeram, menunjukkan rasa tak suka di hatinya.

“Apa yang kau inginkan sebagai ganti bantuanmu itu?” tanyanya dengan waspada setengah mencemooh.

Putri Fleonica segera memasang senyum manisnya, dan hal itu membuat Raja Kallend semakin muak.

“Permintaan saya hanyalah permintaan ringan, Yang Mulia pasti bisa mengabulkannya.”

Mata Putri Fleonica menatap Raja Kallend lekat-lekat.

“Saya tak meminta yang muluk-muluk kepada Yang Mulia, saya tak minta menjadi nomor satu. Akan tetapi, saya hanya minta Yang Mulia menjadikan saya sebagai selir Yang Mulia. Jadikan saya selir Yang Mulia, dan saya akan membantu Anda dengan kekuatan penuh untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo sesuai dengan impian Anda,” ucapnya kemudian, melemparkan persyaratannya dengan percaya diri yang kurang ajar.

Bab 55: Ancaman Monster Gelap

Akan tetapi, tiba-tiba saja, saat sudah melangkah dekat dengannya, langkah kaki Elzar yang semula berlari cepat ke arahnya itu tiba-tiba saja berhenti mendadak dan mata anak itu seketika membeliak, menatap nanar ke arah Savanna.

Tak lama kemudian, kecemasan langsung melingkupi ekspresi wajah Elzar, membuat matanya tampak berkaca-kaca.

“Ibu... apakah engkau sakit parah?” tanyanya kemudian dengan suara tersendat terbata.

Pertanyaan Elzar itu tentu saja terasa mengejutkan hingga Savanna sejenak mematung, tak bisa mencerna apa yang ditanyakan oleh Sang Putra Mahkota dengan baik. Namun, dengan cepat, Savanna menguasai diri dan menatap Putra Mahkota dengan tatapan lembut, sudah jelas bahwa dia tak ingin Elzar jadi cemas karena dirinya.

“Apa maksudmu, Elzar?” tanyanya kemudian dengan nada yang tak kalah lembut.

Mata Elzar masih nanar mengawasi Savanna. Anak itu kemudian melangkah ragu, menatap lebih dekat ke arah Savanna seolah berusaha memastikan.

“Seluruh permukaan kulit ibu dipenuhi bercak-bercak merah. Apakah ibu mengalami alergi parah? Ataukah ada serangga jahat yang menggigit ibu saat ibu tidur di malam hari?”

Suara Elzar terdengar dipenuhi oleh kecemasan yang tulus saat berucap.

“Aku... aku pernah mengalami alergi parah seperti ini di waktu kecil, ibu. Rasanya sangat gatal dan tak menyenangkan ketika seluruh tubuhku dipenuhi bercak merah seperti ini dan tubuhku juga demam tinggi. Apakah ibu baik-baik saja? Apakah ibu demam?”

Perkataan Elzar itu membuat Savanna membeliak terkejut.

Seketika, kepala Savanna menunduk ke arah dirinya sendiri. Dia memang tidak bisa melihat dengan jelas area lehernya, tempat Elzar menatapnya tajam sambil terpaku diam. Akan tetapi, dari bekas-bekas merah yang bisa ditangkap oleh matanya yang ditinggalkan oleh Raja Kallend di area bawah leher dan bagian atas dadanya yang terlihat jelas karena gaun santai Savanna bermodel kerah sabrina ini.

Mata Savanna terpaku di area kulit yang terbuka itu dan Savanna jadi tahu bahwa warna merah yang sedikit menggelap di permukaan kulitnya itu begitu mencolok, dalam jumlah yang sangat banyak pula.

Savanna merasakan tatapan Lucia dan Marry ke arahnya dan seketika wajahnya langsung berubah merah padam karena malu.

Bekas ciuman Raja Kallend begitu mencolok di kulitnya. Pantas saja Elzar sampai berpikir bahwa Savanna sedang sakit kulit!

Elzar sendiri saat ini sudah berdiri di depan Savanna yang duduk terpaku di kursinya. Anak itu dengan penuh perhatian mengangkat tangannya dan tiba-tiba saja berjinjit serta meletakkan telapak tangannya di pipi Savanna, memeriksa suhu tubuh ibunya dengan serius.

“Tapi, ibu tidak demam?”

Kening Elzar berkerut dalam seolah kebingungan memikirkan kontradiksi yang tak diduganya itu.

“Jadi, ibu tidak alergi sepertiku. Apakah jangan-jangan—”

Elzar tiba-tiba menghentikan ucapannya dan mata Elzar langsung melirik ke arah tempat tidur Savanna dan Savanna langsung terkesiap tegang, ikut menatap ke arah tempat tidur itu.

Syukurlah, para pelayan telah merapikan tempat tidur itu, mengganti alas tidurnya dengan sempurna hingga kini ranjang itu tampak rapi dan licin seperti belum pernah ditiduri sebelumnya.

Akan tetapi, melihat mata tajam Elzar yang mengawasi ranjang besarnya itu dengan tatapan tajam saksama, tiba-tiba saja jantung Savanna berdebar ngeri.

Elzar masih sangat kecil, anak itu tak mungkin tahu sesuatu, bukan?

Anak ini tidak mungkin menebak bahwa jejak merah di tubuhnya ini adalah bekas yang ditinggalkan oleh Raja Kallend semalam ketika dia menyentuh Savanna tanpa henti di atas ranjang, bukan?

Astaga! Bodohnya Savanna!

Seharusnya dia memakai pakaian yang modelnya menutup sampai keseluruhan lehernya dan bukannya memakai gaun santai dengan kerah sabrina yang mengekspos area leher dan bagian atas dadanya seperti ini!

Tatapan mata cemas Savanna bertemu dengan mata Lucia dan Marry yang berada di belakang Elzar.

Marry tampak serba salah dan Lucia menundukkan kepala dan tiba-tiba saja, Savanna merasakan wajahnya panas dan memerah lagi.

Nanti, setelah Elzar pergi, Savanna memastikan dirinya untuk langsung meminta Marry untuk mengatur supaya memilihkan gaun yang menutup lehernya dengan rapat.

“Aku tahu!”

Tiba-tiba saja Elzar berseru kencang, membuat Savanna hampir saja terlonjak dari kursinya karena gugup dan rasa bersalah.

Namun, wajah Elzar tampak tanpa dosa ketika anak itu tersenyum lebar seolah senang karena telah mendapatkan pencerahan dari pertanyaannya yang tak terjawab tadi.

“Kutu kasur!” Elzar menyahuti dengan suara lantang. “Jangan-jangan, ibu digigit oleh kutu kasur!” seru Elzar kemudian.

Sejenak, Savanna terpana. Akan tetapi, dengan segera pikirannya mengasosiasikan Raja Kallend sebagai pelaku sebenarnya, dengan kutu kasur yang dimaksudkan oleh Elzar.

Pemikiran itu, entah bagaimana berhasil menggelitik rasa gelinya sehingga Savanna terkekeh perlahan.

“Ah... ah, ya, benar, kutu kasur.”

Mata Savanna melirik ke arah Marry dan Lucia yang sama-sama tersenyum menyaksikan kepolosan Elzar yang menggemaskan.

Para pelayan pasti akan merasa tersinggung karena dianggap kurang bersih dan menyebabkan ranjang permaisuri dirayapi oleh kutu kasur. Akan tetapi jelas bahwa kutu kasur lebih aman dianggap sebagai tertuduh oleh Elzar dibandingkan Raja Kallend sendiri.

“Mungkin aku memang alergi kutu kasur. Aku akan meminta Marry memeriksa penutup ranjang itu nanti,” ucap Savanna kemudian.

Elzar langsung menoleh ke arah Marry.

“Bibi Marry, kau harus memeriksa kasur ibu, jangan sampai ibu kesakitan seperti ini lagi karena digigit oleh kutu kasur, mengerti?” ucap Elzar memberitahu, anak itu berusaha memberi peringatan dengan gaya dewasa, akan tetapi entah kenapa dia malahan tampak begitu lucu dan menggemaskan.

“Baik, Yang Mulia Putra Mahkota.”

“Tapi, bagaimana perasaan Ibu? Apakah bekas gigitan kutu kasur itu terasa gatal dan tidak nyaman?” Elzar yang kembali mengalihkan perhatiannya kepada Savanna tampak bertanya dengan cemas.

Mau tak mau, Savanna melengkungkan bibirnya. Tentu saja rasanya tidak gatal, dibandingkan dengan gatal, yang dirasakan oleh Savanna saat ini adalah rasa malu yang luar biasa.

“Aku baik-baik saja. Ini tidak terasa apa-apa. Kurasa bekasnya akan menghilang setelah beberapa waktu dan aku akan sembuh seperti sedia kala.”

Savanna menjawab dengan nada meyakinkan, lalu menolehkan kepala ke arah Marry.

“Marry, bersediakah kau mengambilkanku syal tipis? Aku merasa sedikit dingin dan kurasa, Elzar akan semakin cemas kalau melihat bekas ini terus-menerus, jadi lebih baik jika kita menutupinya,” pintanya kemudian.

Marry menganggukkan kepala dan dengan cepat melangkah mengambilkannya syal tipis berwarna hijau tua yang cocok dengan gaun hijau muda yang dikenakan oleh Savanna.

Marry menyerahkan syal itu ke tangan Savanna dan Savanna menerimanya, melingkarkan syal itu di leher dan menutupi bagian atas dadanya, sehingga meskipun tidak sempurna, syal itu bisa menutupi penampilan kulitnya yang dipenuhi dengan bekas memerah itu.

“Sekarang, bukankah penampilanku lebih baik?” tanyanya ke arah Elzar dengan sikap menggoda lembut.

Elzar menganggukkan kepalanya dengan bersungguh-sungguh.

“Ibu selalu cantik, bahkan ketika kulit ibu penuh dengan bekas gigitan kutu kasur sekalipun!” serunya bersungguh-sungguh, lalu tiba-tiba saja menolehkan kepalanya ke arah Marry dan Lucia. “Benar begitu, kan? Bibi Marry dan Bibi Lucia pasti berpendapat sama, bukan?” tanyanya antusias.

“Benar, Yang Mulia.”

Sambil tersenyum lembut, Marry dan Lucia menganggukkan kepala dan menjawab bersamaan.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba saja terdengar suara ketukan di pintu dan sang pelayan mengumumkan kehadirannya membawa makanan ringan dan kue-kue manis yang dipesan oleh Savanna lagi.

“Biarkan dia masuk.” Savanna berucap segera, merasa lega karena akhirnya ada pengalihan perhatian dari bekas-bekas di lehernya.

Marry menganggukkan kepala, membuka pintu dan menyuruh pelayan yang dikirim dari dapur istana itu masuk.

Aroma kue yang baru keluar hangat-hangat dari oven tampak semerbak memenuhi kamar dan mata Elzar langsung melebar seolah terpesona saat melihat banyaknya kue-kue dengan bentuk cantik menggiurkan di atas nampan besar yang dibawa oleh pelayan itu.

“Kau ada di sini siang ini, tidakkah kau memiliki jadwal pelajaran hari ini?” tanya Savanna kemudian dengan penuh perhatian terhadap Elzar.

Elzar dengan lincah sudah mengambil tempat duduk di kursi yang ada di seberang meja bulat di hadapan Savanna duduk itu. Matanya yang terpaku pada kue-kue hangat di nampan besar di hadapannya pun teralihkan kembali menatap ke arah Savanna.

“Aku libur siang ini karena guru berkudaku sakit, Ibu. Jadi hari ini adalah waktu bebasku. Karena itulah aku datang mengunjungi ibu.”

Elzar melirik ke arah kue-kue itu dari sudut matanya, lalu menatap lagi ke arah Savanna dengan tatapan memelas.

“Apakah aku boleh memakan kue-kue ini?” tanyanya kemudian sedikit ragu.

Savanna seketika tersenyum lebar.

“Makanlah sebanyak-banyaknya, Elzar. Habiskan. Aku memesan kue ini dari koki istana khusus untuk dirimu,” sahut Savanna dengan suara hangat.

Matanya menatap Elzar dengan penuh cinta.

“Karena kau libur hari ini dan aku juga tidak ada jadwal apa pun siang ini, bagaimana kalau kita habiskan waktu bersama? Kita bisa membaca buku bersama dan menyeduh teh mawar yang harum sambil menanti waktu sore tiba,” usulnya dengan suara lembut.

Binar di mata Elzar sangatlah terang saat mendengar tawaran Savanna itu, dan anak itu langsung menganggukkan kepalanya keras-keras hingga Savanna khawatir kalau anak itu akan pusing karenanya.

“Tentu saja aku sangat mau, ibu!” seru Elzar dengan nada antusias kemudian.

Mata Putri Fleonica menatap Raja Kallend lekat-lekat.

“Saya tak meminta yang muluk-muluk kepada Yang Mulia, saya tak minta menjadi nomor satu. Akan tetapi, saya hanya minta Yang Mulia menjadikan saya sebagai selir Yang Mulia. Jadikan saya Selir Yang Mulia, dan saya akan membantu Anda dengan kekuatan penuh untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo sesuai dengan impian Anda,” ucapnya kemudian, melemparkan persyaratannya dengan percaya diri yang kurang ajar.

Sejenak, keheningan langsung membentang di dalam ruang sempit itu setelah Putri Fleonica menyuarakan persyaratannya.

Tubuh Raja Kallend memaku dan membeku, seakan sang Raja begitu terkejutnya mendengar tawaran yang diucapkan oleh Putri Fleonica sehingga jadi seperti patung, tak mampu bergerak apalagi bersuara.

Melihat sikap Raja Kallend itu, Putri Fleonica terlihat semakin percaya diri, senyuman manis melengkung di punggungnya, dan tatapannya berubah menggoda merayu.

“Sebagai selir Anda, saya akan menjadi aset yang berharga untuk Anda. Ketika Perdana Menteri Hugo jatuh nanti, otomatis ayah saya yang akan memimpin Keluarga La Catalina. Karena itulah, Anda akan mendapatkan keuntungan berlipat ganda wahai Yang Mulia Raja. Anda bisa menyingkirkan musuh besar Anda dan Anda juga mendapatkan dukungan dari keluarga bangsawan dengan pengaruh kuat di Kerajaan Deusmorte. Anda akan berjaya jika Anda memberi kesempatan kepada saya untuk mendampingi Anda, Yang Mulia.”

Putri Fleonica mengawasi ekspresi Raja Kallend yang menggelap. Namun, dia tak mundur juga meskipun seharusnya wajah Raja Kallend saat itu cukup untuk memberinya peringatan.

“Saya bahkan tak menuntut tempat pertama, meskipun apa yang saya berikan kepada Anda, sesungguhnya jauh lebih besar daripada yang diberikan oleh Putri Savanna kepada Anda.”

Fleonica tersenyum sinis.

“Putri Savanna bisa menjadi *Querida* Anda seterusnya dan saya juga sudah tahu bahwa dia bukanlah adik Anda, bukan? Saya tahu bahwa Anda sudah menjadikannya permaisuri Anda.”

Raja Kallend menatap tajam mendengar perkataan Fleonica itu. Sebab, seharusnya di dalam penjara itu, Fleonica tak tahu tentang pernikahannya dengan Putri Savanna.

“Anda tak perlu bertanya-tanya dari mana saya tahu. Saya seorang putri bangsawan dengan latar belakang kuat, jadi saya bisa mendapatkan informasi dengan mudah kapan pun itu, meskipun saya sedang dipenjara.” Putri Fleonica berucap lagi, nadanya tenang penuh percaya diri, matanya pun menatap lekat-lekat ke arah Raja Kallend.

“Saya tidak akan mengganggu kedudukan Putri Savanna sebagai permaisuri Anda, dia akan tetap bertakhta di sana jika Anda mau. Meskipun bukan hanya Putri Savanna berlatar belakang buruk sebagai putri permaisuri pengkhianat, dia juga tak punya keluarga kuat ataupun nama bangsawan yang kokoh untuk mendukung kekuasaan Anda. Saya tidak mempermasalahkan itu dan cukup puas hanya menjadi selir Anda.”

Putri Fleonica melengkungkan bibirnya dengan angkuh sebelum melanjutkan ucapannya lagi.

“Yang Mulia. Anda bisa tetap mempertahankan Putri Savanna di sisi Anda dan saya tak akan mengganggunya. Saya akan puas sebagai selir Anda, saya bahkan tidak akan meminta jadwal ditiduri lebih dari tiga kali seminggu dan. Bagaimana? Bahkan saya membiarkan Putri Savanna mendapatkan jatah empat malam dan jumlah jatah saya hanya tiga malam saja bersama Anda. Akan tetapi, dengan status nomor dua itu pun, saya akan merelakan diri saya untuk dipergunakan sepenuhnya menjadi dukungan kekuatan bagi kekuasaan Anda.”

Mata Fleonica tampak berkilauan penuh hasrat bercampur semangat penuh janji. Bibirnya tersenyum penuh kemenangan, membuat wajahnya yang pucat tampak berseri-seri kemudian.

“Saya akan menjadi senjata terkuat Yang Mulia, yang akan mendampingi Yang Mulia dalam susah dan senang, saya akan menjadi istri yang mencintai Yang Mulia sepenuh hati yang memiliki latar belakang kuat untuk membuat Yang Mulia tetap kokoh di atas takhta sampai akhir.”

Sinar licik menyala di mata Putri Fleonica kemudian.

“Dan saya juga tahu, betapa takutnya Anda jika Perdana Menteri Hugo sampai berhasil menggunakan Putra Mahkota Elzar untuk merebut takhta Anda. Putra Mahkota Elzar yang muncul sebagai anak yang terberkati, jelas merupakan ancaman bagi Anda. Seharusnya Andalah yang dipuja-puji sebagai anak yang terberkati, tetapi sayang, Putra Mahkota Elzar malah lahir dan merenggut segala puja-puji itu dari Anda.

Sudah jelas bahwa Putra Mahkota Elzar adalah batu sandungan bagi Anda.”

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Fleonica itu, Raja Kallend bisa langsung menyimpulkan bahwa meskipun perempuan ini tahu bahwa dia sudah menikahi Savanna sebagai permaisurinya, Putri Fleonica jelas tak tahu mengenai insiden di mana Putri Savanna berubah memiliki mata ungu dan rambut perak yang menunjukkan bahwa Savanna juga adalah anak yang terberkati.

Raja Kallend menyipitkan matanya menatap ke arah Permaisuri Fleonica.

“Batu sandungan? Apa maksudmu?” tanyanya dingin.

Bibir Fleonica langsung membentuk senyuman senang, menyadari bahwa Raja Kallend mulai tertarik dengan penawarannya yang menguntungkan dan tanpa cela.

“Saya bukan hanya bisa membantu Anda menyingkirkan Perdana Menteri Hugo, Yang Mulia! Saya juga bisa membantu Anda menyingkirkan Putra Mahkota Elzar, bukan dengan membunuhnya karena itu akan membuat berkat Dewa Kematian Yazza tercabut, tetapi kita bisa melemahkannya dan membuat anak itu tak mengganggu Anda.”

Fleonica tersenyum senang dan bersemangat ketika merendahkan nada suaranya dan berbisik dengan nada jahat.

“Kita bisa meracuni Putra Mahkota kecil itu sehingga tak bisa bangun dari tempat tidurnya, hidup segan mati tak mau. Atau kita bisa mengurungnya di bawah tanah, menyiksanya setiap malam diam-diam sehingga dia kehilangan harapan hidup lagi lalu bunuh diri. Anak sekecil itu akan mudah untuk dibuat bunuh diri karena dia masih kecil dan putus asa. Ketika dia bunuh diri, maka dosa tak ada di tangan kita dan Dewa Kematian Yazza tak akan mencabut berkatnya pada kita semua. Bagaimana? Semua tawaran saya itu memberikan keuntungan melimpah bagi Anda, bukan? Yang Mulia? Saya yakin bahwa Anda tak bisa menolak

tawaran sebesar ini. Jika Anda sampai melakukannya, Anda telah melepaskan kesempatan besar dalam genggamannya Anda.”

Hening lagi.

Kali ini, keheningan yang membentang di antara mereka terasa begitu menegangkan.

Mata ungu Raja Kallend tampak menusuk dan memindai wajah Putri Fleonica dengan tajam, seakan mempelajari setiap sisinya dengan saksama.

Lalu, Raja Kallend menipiskan bibir dan menganggukkan kepala.

“Apa yang kau presentasikan di dalam tawaranmu memang menarik dan tawaranmu terdengar sempurna,” ungkapnya tenang.

Wajah Fleonica berseri-seri kemudian.

“Jadi, kapan Anda akan menikahi saya dan menjadikan Anda selir?” tanya Putri Fleonica dengan suara bersemangat senang.

“Tapi,”

Raja Kallend berucap satu patah kata dan sengaja menghentikannya, membuat wajah Putri Fleonica dipenuhi tanda tanya.

“Tapi?” tanyanya kemudian, mengulang dengan nada tak sabar.

“Tapi, ada dua kekurangan besar dalam tawaranmu itu yang tak bisa kuterima,” tambah Raja Kallend kemudian dengan suara santai.

Mata Fleonica membelalak.

“Hanya dua? Katakan kepada saya supaya saya bisa memperbaikinya! Saya akan menjadi pasangan yang sempurna, Yang Mulia! Saya berjanji!” seru Fleonica kemudian.

Raja Kallend menatap Fleonica dengan tajam.

“Yang pertama, aku sama sekali tak ingin menyingkirkan Elzar dari jalanku. Aku bahkan sedang berusaha mempersiapkan jalan Elzar sebagai pewarisku. Yang ingin kulakukan adalah menjaga Elzar tetap berada di pihakku, tetapi Perdana Menteri Hugo selalu mengganggu dan berusaha membuat Elzar menjadi musuh yang berlawanan denganku.”

Fleonica langsung terkesiap seolah terkejut menyadari kesalahannya, akan tetapi dengan cepat dia segera berusaha meyakinkan.

“Maafkan jika saya salah paham, Yang Mulia! Anda tahu, Perdana Menteri Hugo selalu merefleksikan kepada semua orang bahwa Anda bermusuhan dengan Putra Mahkota Elzar. Karena itulah saya salah paham.”

Dengan cerdik, Putri Fleonica berusaha melemparkan kesalahan kepada Perdana Menteri Hugo. Ekspresinya tampak meyakinkan kemudian.

“Yang Mulia, jika memang Anda menyiapkan Putra Mahkota Elzar, maka sebagai ibu dari sang putra mahkota, saya akan melakukan yang terbaik sesuai kehendak Yang Mulia! Putra Mahkota Elzar akan aman di tangan saya, saya akan mendidiknya dengan baik sehingga dia bisa meneruskan takhta dengan sempurna!” ucap Fleonica lagi dengan nada meyakinkan.

Raja Kallend menipiskan bibir, entah bagaimana, tatapan matanya tampak semakin tajam.

“Tapi, kau belum mendengar kekurangan yang kedua dari tawaranmu itu,” sahut Raja Kallend dengan nada tenang kemudian.

Mata Fleonica membeliak makin lebar.

“Apa itu yang kedua, Yang Mulia? Saya akan bisa mengatasi dan memperbaikinya dengan mudah seperti yang pertama!” serunya keras.

Raja Kallend menggelengkan ^{NJ}kepalanya.

“Sepertinya ini akan sulit karena itu di luar kemampuanmu,” ucapnya seolah mengasihani.

Fleonica tentu saja tak mau menyerah. Tubuhnya menegang seolah siap melenting.

“Katakan kepada saya, Yang Mulia!” serunya penasaran.

Raja Kallend melemparkan tatapan mencemooh ke arah Putri Fleonica.

“Ini menyangkut seleraku, yang tak bisa diubah semudah itu,” jawabnya cepat.

Fleonica mengerutkan keningnya bingung.

“Selera Anda?” tanyanya tak yakin.

Raja Kallend mengganggu kepala.

“Ya. Seleraku. Kau boleh menawarkan semua hal bagus di dunia ini, tetapi sayangnya kau bukan seleraku. Sama sekali bukan seleraku. Aku tidak suka wajahmu, aku tidak suka perpaduan mata hidung dan bibirmu, aku tak suka dirimu luar dalam, aku tak suka keseluruhan dirimu sebagai manusia, membuatku muak setiap melihatmu.”

Raja Kallend menatap Fleonica dengan tatapan menghina.

“Kau tahu kenapa meskipun kau memberiku ramuan afrodisiak yang sangat kuat, aku masih bisa melawan kekuatan ramuan itu dan tak menyentuhmu? Itu semua karena kau bukan seleraku. Membayangkan menyentuhmu saja membuatku muak, apalagi aku harus berbagi ranjang denganmu dan bercinta denganmu? Sadar dirilah Putri Fleonica, aku tak sudi menyentuhmu setitik pun dengan ujung jariku, bagaimana mungkin kau begitu tak tahu malu dan meminta tiga malam dalam seminggu yang seharusnya menjadi hak Putri Savanna sebagai istriku?”

Pertanyaan itu menggema di ruang sempit itu dan menghantam Fleonica sampai jatuh dan kehilangan kata-kata.

Apa yang dikatakan oleh Raja Kallend bukan hanya menghina harga dirinya, tetapi juga memupuskan harapannya untuk berjaya dengan tawaran sepenuhnya!

“Y-yang Mulia. S-saya—”

Berbeda dengan kepercayaan dirinya yang dia tunjukkan sebelumnya, Putri Fleonica tampak pucat pasi dan kalah sehingga suara yang hendak dikeluarkannya tersekat di tenggorokannya dan seolah tak bisa keluar.

“Satu hal yang harus kau tahu, aku tak membutuhkan bantuanmu untuk mengalahkan Perdana Menteri Hugo. Jika aku tak bisa mendapatkan informasi darimu, maka aku bisa menggunakan cara lainnya. Kau tidak sepenting itu, Putri,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada kasar.

Mata Putri Fleonica tampak melotot, keputusan langsung tergambar jelas di wajahnya.

“Yang Mulia! Jika Yang Mulia tak mau menerima tawaran saya, maka saya akan menutup mulut selamanya dan Anda tak akan bisa mendapatkan informasi apa pun dari saya. Anda akan rugi besar, sebab sayalah yang paling tahu mengenai kelemahan dari Perdana Menteri Hugo!” seru Fleonica dengan nada keras tak mau menyerah.

Namun, Raja Kallend bergeming.

“Tutuplah mulutmu semaumu dan jadilah patung. Aku tak peduli,” geramnya tenang.

Fleonica ternganga, lalu kenekatan memenuhi ekspresinya.

“Saya akan bunuh diri dan membuat Yang Mulia kehilangan saksi penting!” serunya mengancam, ditelan keputusan.

Raja Kallend tak disangka menyunggingkan senyuman.

“Kalau begitu, matilah saja. Setidaknya aku akan lebih mudah bagiku jika kau membunuh dirimu sendiri tanpa perlu aku membunuhmu, karena orang tak akan menyalahkanku atas kematianmu.”

Raja Kallend menarik belati kecil dari balik pakaiannya dan melemparkannya ke meja hingga terdengar suara keras dari bantingan belati itu yang menyentuh permukaan meja.

“Pakai ini jika kau ingin menyayat tubuhmu dan membunuh dirimu. Belati ini meskipun kecil, sangatlah tajam, permukaan kulit dan daging manusia bukanlah tandingannya. Sayatlah dirimu di bagian nadi lalu matilah dengan cepat dan bersih. Atau jika kau ingin lebih cepat lagi, kau bisa menikamkan ujung tajam belati ini langsung ke jantungmu, aku jamin kau bisa mati seketika tanpa repot-repot merasakan sakit. Pilih cara matimu semaumu, tetapi pastikan juga kalau kau tak merepotkan petugas kebersihan dengan mayat yang kotor dan penuh darah.”

Setelah mengucapkan kalimat kejam tanpa perasaan, Raja Kallend langsung membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari ruangan itu, meninggalkan Putri Fleonica dengan wajah pucat pasi.

Fleonica yang ditinggalkan, menatap nanar ke arah pintu yang tertutup rapat itu.

Kini, setelah menyadari bahwa dirinya gagal untuk membujuk Raja Kallend menerima tawarannya, ketakutan langsung muncul mewarnai wajahnya, membuat kepucatannya semakin nyata dan pekat di sana.

Bayangan berwujud tengkorak yang mengenakan jubah hitam yang datang berkunjung ke alam bawah sadarnya itu berkata bahwa tubuh Fleonica sudah menyerap ramuan kutukan magis yang membuatnya berada di bawah kendali sang tengkorak. Fleonica tak akan bisa lari, pun

dia juga tak bisa memberontak, bergerak atau berucap semaunya. Tubuh Fleonica praktis sudah dikuasai layaknya boneka tak berdaya tanpa kemungkinan untuk melarikan diri.

Makhluk mengerikan itu berkata bahwa Fleonica harus berhasil membujuk Raja Kallend untuk menerima tawarannya, jika tidak maka dia akan datang dan mengirimkan kematian dengan proses paling mengerikan yang pernah ada untuk Fleonica.

Jika Fleonica tak berhasil, maka dia akan dijadikan makanan monster magis di alam bawah sadarnya yang akan mengunyah dan menghancurkannya sampai habis.

Tengkorak berjubah itu sudah menunjukkan seperti apa wujud monster kegelapan di alam bawah sadarnya yang sudah menanti untuk melahapnya hidup-hidup. Monster itu jelas sangat kelaparan, gigi-giginya runcing dan tajam, dipenuhi dengan air liur menjijikkan yang lengket dan menetes-netes. Dan ukuran monster itu sangat besar, tubuh Fleonica pasti akan langsung hancur sekali gigit dalam kunyahannya.

Fleonica mengusap wajahnya membayangkan kengerian yang muncul di alam bawah sadarnya itu. Tangannya tampak gemeteran begitu pun dengan tubuhnya yang gemetar tak terkendali.

Tidak... tidak... dia takut mati dikunyah oleh monster mengerikan itu.

Dia tak mau mati dalam kengerian seperti itu!

Jika dia harus mati—

Pandangan Fleonica tertuju pada pisau belati yang ditinggalkan oleh Raja Kallend dengan kejam di hadapannya.

Matanya menatap nanar seolah kehilangan akal. Ketakutan yang menerpa dirinya membuat Fleonica seolah tak mampu lagi berpikir jernih. Dia seolah didera oleh ketakutan tak terkendali, membuat otaknya berkabut dan menggila.

Jika dia mati... dia seharusnya mati dengan cepat dan mudah seperti yang dikatakan oleh Raja Kallend!

Ya. Mati dengan cepat lebih baik daripada masuk ke dalam mulut monster buas itu dan dikunyah dalam kesakitan sebelum menjemput ajal.

Tubuh Putri Fleonica masih gemetaran, begitu pun dengan tangannya. Tangan yang gemetar itu, meraih belati di atas meja perlahan-lahan, hampir saja menjatuhkannya.

Beruntung, Putri Fleonica berhasil menggenggam gagang belati itu dengan kuat.

Sang Putri tampak pucat dan kalut saat menatap nanar ke arah pisau belati di dalam genggamannya. Lalu, dengan cepat dia mengayunkan belati itu menusuk tepat di bagian jantungnya, membunuh detakan itu dalam beberapa menit yang tak lama.

Bab 56: Pecahan Berkat

“Yang Mulia.”

Tak perlu menunggu lama sampai Cerberus datang melapor kepadanya. Tatapan mata Raja Kallend menunjukkan pengetahuan yang jelas sehingga yang bisa dilakukan oleh Cerberus hanyalah membungkuk dan menganggukkan kepalanya.

“Putri Fleonica telah kehilangan nyawanya, Yang Mulia,” sahut Cerberus kemudian.

Bibir Raja Kallend membeku tipis.

“Buat pengumuman resmi atas kematian Putri Fleonica, sampaikan juga kabar duka ini ke keluarga La Catalina lalu atur juga untuk pengiriman pulang mayat Putri Fleonica ke rumahnya untuk persiapan pemakaman besok. Aku yakin bahwa Perdana Menteri Hugo pasti tak akan terkejut sama sekali dengan hal ini. Malahan, kurasa dia memang telah merencanakan semuanya dan mungkin saja dia merasa senang karena saksi kunci atas kejahatannya telah tewas.”

Raja Kallend tahu mengenai ambisi yang berkobar di dalam benak Perdana Menteri Hugo yang begitu kuat dan menggelapkan jiwanya.

Pada titik seperti ini, Perdana Menteri Hugo tampaknya rela mengorbankan siapa pun, bahkan darah dagingnya sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Mungkin setelah ini, Perdana Menteri Hugo akan menggunakan segala macam cara untuk menyerangnya dan mewujudkan impiannya menguasai Elzar demi bisa mengendalikan takhta boneka di pegangan tangannya.

Raja Kallend sangat ingin menghancurkan Perdana Menteri Hugo seketika, tetapi sekali lagi, tangan dan kakinya terantai oleh protokol kerajaan dan juga kekuatan bangsawan di belakang Perdana Menteri

Hugo yang bisa menggoyahkan kedudukannya sebagai seorang raja jika dia bertindak gegabah.

Bagaimanapun, sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Deusmorte, di tengah segala konflik yang terjadi, tak pernah sekali pun terjadi pertikaian antara Keluarga Kerajaan dengan empat pilar keluarga bangsawan kelas tinggi yang merupakan pilar pendukung Kerajaan Deusmorte.

Jika Raja Kallend tak berhati-hati dan menyerang Perdana Menteri Hugo dengan membabi buta dan tanpa bukti, dia bisa jatuh melawan seluruh Keluarga La Catalina dan pendukungnya yang menyebabkan keruntuhan salah satu pilar pendukung kerajaan dan membuat ketimpangan.

Hal itu jelas tak boleh terjadi, dan satu-satunya jalan untuk memenangkan pertarungan ini adalah mendapatkan bukti kuat yang menjadi bukti nyata untuk menunjukkan niat jahat sang perdana menteri, sehingga keluarga La Catalina akan membuang sang perdana menteri dan menjauhkan dukungan mereka. Dengan begitu, Raja Kallend akan bisa menyingkirkan duri dalam daging yang mengancam dan menancap sekaligus menjaga perdamaian antara Keluarga Kerajaan dan empat pilar bangsawan di Kerajaan Deusmorte.

Tapi, itu cukup sulit. Karena Perdana Menteri Hugo adalah manusia yang sangat licik dan licin serta selalu menghilangkan jejaknya dengan bersih tanpa satu pun yang bisa dirunut.

Setiap kejahatan yang diusut, entah bagaimana tak ada yang berujung kepada dirinya dan selalu berujung pada orang lain yang difitnahnya.

Untuk kali ini, sudah pasti Perdana Menteri Hugo memang sengaja menyingkirkan Putri Fleonica demi keselamatannya sendiri, dan jika tebakan Raja Kallend benar, maka orang selanjutnya yang akan dijadikan tameng adalah ayah dari Putri Fleonica, adik Perdana Menteri Hugo sendiri, Norman La Catalina.

Bibir Raja Kallend menipis sinis.

Untuk sekarang, dia akan mengikuti arah gerakan Perdana Menteri Hugo dan membuat lelaki itu lengah kemudian. Akan tetapi, dia akan memastikan bahwa Norman La Catalina berada di bawah kuasanya dan membuat kesepakatan untuk membantunya.

Untuk menghadapi orang licik, sudah tentu dia harus menjadi sosok yang jauh lebih licik. Mungkin untuk saat ini, mengadu domba dua bersaudara agar saling menjatuhkan satu sama lain akan mengurangi pekerjaannya dan memberikannya tontonan yang cukup menarik.

“Apakah ada pengajuan protes dari Keluarga La Catalina dan yang lainnya?” tanya Raja Kallend ke arah Sebastian yang sejak tadi berdiri di sampingnya.

Sebastian seketika menganggukkan kepala.

“Perwakilan Keluarga La Catalina mengirimkan surat protes terus menerus terhadap hukuman tahanan rumah yang Anda berikan terhadap Keluarga La Catalina, terutama kepada Keluarga Perdana Menteri Hugo. Gelombang protes juga datang dari kalangan bangsawan konservatif pendukung Perdana Menteri Hugo, mereka semua menyatakan hal yang sama, bahwa Perdana Menteri Hugo tak bersalah dan seorang pemimpin kuat bermartabat tinggi seperti Perdana Menteri Hugo tidak sepatutnya diperlakukan seperti ini, menjadi tumbal karena kejahatan yang tak dilakukannya.”

Sebastian menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

“Penyelidik Kerajaan tak berhasil menemukan hubungan antara tindakan nekat Putri Fleonica itu dengan Perdana Menteri Hugo. Gelombang protes ini sangat besar, Yang Mulia, mereka semua berpikir bahwa tindakan kejahatan ini, dilakukan oleh Putri Fleonica sendiri tanpa Perdana Menteri Hugo dan Keluarga La Catalina tahu menahu. Jika kita tak bisa menemukan hubungan antara ramuan magis dengan Perdana

Menteri Hugo, kita tak punya alasan lagi untuk memberikan tahanan rumah kepada Perdana Menteri Hugo.”

Mata Raja Kallend langsung bersinar sinis.

“Ditambah lagi, dengan kematian Putri Fleonica, maka satu-satunya saksi kunci sudah musnah,” simpul Raja Kallend kemudian.

Sebastian menganggukkan kepala.

“Benar, Yang Mulia. Setelah kabar kematian Putri Fleonica tersebar luas, saya yakin ledakan protes untuk membebaskan Perdana Menteri Hugo akan tak terkendali,” sahutnya cepat.

“Itu berarti, untuk menjaga situasi tetap kondusif, aku harus membebaskan Perdana Menteri Hugo dan membuatnya leluasa bergerak kembali merencanakan kejahatannya.” Mata Raja Kallend berkilat dipenuhi kemarahan.

Bagaimanapun, dia tahu bahwa untuk saat ini, posisi Perdana Menteri Hugo berada di atas angin, tak ada yang bisa dilakukan oleh Raja Kallend untuk menahannya karena semua kejahatan ini tak ada satu pun yang berhasil disambungkan dengan rubah licik itu.

Kematian Putri Fleonica, mungkin memberikan andil terhadap kerugian mereka saat ini, akan tetapi, Raja Kallend tak menyesalinya.

Bagaimanapun, kekurangajaran Putri Fleonica membuatnya pantas mati, ditambah lagi, sepertinya jika mereka membiarkan Putri Fleonica hidup, hal itu tak akan menghasilkan informasi apa-apa karena mulut Putri Fleonica tampak jelas sudah terkunci rapat.

Raja Kallend tak menyesali keputusannya. Jika Raja Kallend diberi kesempatan sekali lagi untuk merendahkan dirinya demi mendapatkan jalan mudah menjatuhkan Perdana Menteri Hugo, dengan menjadikan sang putri sebagai selirnya, maka dia akan memilih keputusan yang sama dengan sebelumnya.

Lebih baik dia membiarkan perempuan busuk itu mati daripada harus menjadikannya selir.

Bagaimanapun, Raja Kallend sudah bertekad tak akan membiarkan tubuhnya digunakan sebagai komoditi atau boneka untuk memperkuat kekuasaan atau memperkukuh kedudukannya di bidang politik.

Sebastian saling bertukar pandang dengan Cerberus yang memasang ekspresi keras dan tegang mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Sang Raja memang benar, untuk saat ini, mereka tak punya pilihan lain dan harus melepaskan Perdana Menteri Hugo dari tahanan rumah untuk meredam pergolakan di kalangan para bangsawan.

“Bagaimana dengan Norman La Catalina? Dia tidak melakukan pergerakan apa pun?” tanya Raja Kallend kemudian, memecah keheningan.

Sebastian menggelengkan kepala.

“Sejak insiden yang melibatkan Putri Fleonica, Norman La Catalina memilih mengurung diri di puri bagian ujung timur di kawasan Keluarga La Catalina, dia tak keluar dari puri itu dan seolah bersembunyi. Saya rasa, dia berada di bawah tekanan ancaman dari Perdana Menteri Hugo sehingga tak berani bergerak sama sekali untuk membela putrinya,” sahut Sebastian dengan nada formal.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Mungkin di masa lampau, Norman La Catalina masih ragu dan ketakutan. Akan tetapi, kematian putrinya yang menjadi tumbal atas rencana Perdana Menteri Hugo sudah pasti akan membuatnya sadar, bahwa untuk selanjutnya, dia bisa menjadi tumbal atas ambisi kakak kandungnya sendiri.”

Ekspresi Raja Kallend tampak tegas ketika memutuskan kemudian.

“Siapkan pasukanmu untuk menjemput dan menangkap Norman La Catalina, Cerberus. Lakukan di depan umum tepat setelah pemakaman Putri Fleonica La Catalina di mana masih banyak tamu bangsawan yang datang di upacara pemakaman itu. Pastikan untuk mengumumkan dengan lantang bahwa Norman La Catalina ditangkap karena dianggap terlibat dengan kejahatan yang dilakukan oleh Putri Fleonica. Simpan Norman dalam penjagaan ketat di wilayah kita sehingga Perdana Menteri Hugo tak bisa mencapainya. Kita harus membuat Norman mempertimbangkan semuanya dan berbalik melawan kakaknya sendiri.”

“Baik, Yang Mulia.” Cerberus langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat.

Raja Kallend kemudian menoleh ke arah Sebastian.

“Umumkan surat keputusan pembebasan Perdana Menteri Hugo kepada Dewan Kerajaan. Aku yakin bahwa membebaskan Perdana Menteri Hugo sehingga dia bisa menghadiri pemakaman keponakannya akan bisa meredam gelombang protes dan pergolakan di kalangan para bangsawan. Tetapi, pastikan bahwa semua mata-matamu berada di sekeliling Norman La Catalina.”

Mata Raja Kallend terarah ke arah Cerberus.

“Kau juga, Cerberus. Kirimkan tambahan pasukan pengawal untuk Norman La Catalina, sehingga usaha apa pun dari Perdana Menteri Hugo untuk menjangkaunya, entah itu dengan tujuan baik maupun buruk, bisa digagalkan. Kita harus menjaga Norman La Catalina tetap utuh sampai kita bisa menangkapnya secara resmi di depan khalayak umum esok hari.”

Perintah itu membuat Sebastian dan Cerberus sama-sama membungkuk dan mengucapkan kepatuhan mereka untuk melaksanakan tugas dengan cepat. Lalu, di saat bersamaan, pintu ruang kerja Raja Kallend pun diketuk.

“Yang Mulia, Pendeta Agung Alonso sudah datang dari Kuil Suci.”

Dari pintu yang terbuka setelah Raja Kallend mempersilahkannya, Alfredo muncul dan langsung memberi tahu dengan nada formal nan sopan.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Aku akan ke sana,” ucapnya tegas sebelum kemudian melangkah cepat meninggalkan ruangan.

“**S**aya rasa, pernikahan ini membawa berkat baik untuk Anda, Yang Mulia.”

Pendeta Agung Alonso berucap dengan nada bersahabat setelah mengawasi Raja Kallend dengan saksama.

“Aura yang melingkupi sekeliling Anda, terlihat lebih cerah,” tambahnya kemudian.

Mereka berdua saat ini sudah berada di ruang kerja Raja Kallend yang tertutup rapat dengan penjagaan ketat sehingga tak memungkinkan mata-mata penguping atau penyusup datang mendekati ruangan ini.

Jamuan makan siang di antara mereka berdua pun berlangsung dengan sempurna dan Raja Kallend merasa puas dengan kinerja koki kerajaan yang mampu menghadirkan menu makanan lezat yang disesuaikan dengan berbagai pantangan ketat Pendeta Agung Alonso yang sangat rumit.

Raja Kallend sudah memberikan perintah kepada Alfredo untuk mengirimkan kepingan emas sebagai hadiah untuk kerja koki kerajaan yang memuaskan dan dia berharap sang koki akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik di masa depan. Karena mungkin di masa yang

akan datang, dia akan menggunakan strategi jamuan memuaskan sebagai bagian dari negosiasi dengan pihak lain untuk mencapai tujuannya.

Hati yang senang berasal dari perut yang puas, dan dengan hati yang senang, biasanya akan membuat percakapan antara kedua belah pihak berlangsung lebih baik.

“Saya senang mendengarnya, itu berarti, keputusan saya tepat untuk menikahi Putri Savanna,” sahut Raja Kallend dengan senyuman.

Pendeta Agung Alonso menganggukkan kepala. Di tangannya ada secangkir teh hangat beraroma sangat harum yang disesapnya dengan nikmat.

Setelah puas menyedap minuman teh itu, dia pun meletakkan cangkir minumannya ke meja dan menatap ke arah Raja Kallend yang duduk di depannya di set sofa duduk besar yang berada di dalam ruang kerja sang raja itu, dan memasang ekspresi serius, menunjukkan bahwa waktunya berbasa-basi sudah selesai.

“Yang Mulia Raja tentu tak mengundang saya kemari hanya untuk menikmati jamuan makan siang dan minum teh bersama, bukan?” tanya Pendeta Agung Alonso dengan gamblang,

Raja Kallend menyeringai, dan kepalanya mengangguk, menunjukkan bahwa dia memang sejak awal tak berniat menutupi apa pun di depan Pendeta Agung Alonso.

“Ini mengenai Putri Savanna. Saya yakin Anda mengerti, bahwa ada begitu banyak pertanyaan di dalam hati saya menyangkut keberadaan Putri Savanna sebagai anak yang terberkati.”

Raja Kallend memulai, menatap ke arah Pendeta Agung Alonso dengan ekspresi serius.

“Bukan hanya keberadaan wanita satu-satunya sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Deusmorte yang membuat saya bertanya-tanya,

tetapi juga kenyataan bahwa Savanna terlindungi dalam penyamaran sihir tak terlacak dan hanya menunjukkan perubahan jika saya menyentuhnya,” tambahnya cepat.

Saat melihat keterkejutan di mata Pendeta Agung Alonso, Raja Kallend langsung menganggukkan kepala.

“Ya, Pendeta Agung. Sejak saya menemukan Putri Savanna, saya sudah mengetahui mengenai tanda bunga teratai ungu di belakang telinganya. Anda sudah melihat tanda itu sendiri pada saat pemeriksaan Putri Savanna ketika dia tak sadarkan diri akibat ledakan misterius itu dan memastikan bahwa itu adalah tanda asli, bukan?” tanya Raja Kallend cepat.

Dengan tatapan penuh spekulasi, Pendeta Agung Alonso pun menganggukkan kepala sebagai jawaban.

“Ya, saya sudah memastikan bahwa itu benar-benar tanda terberkati asli dan bukan buatan manusia,” jawabnya tenang.

Kali ini Raja Kallend yang menganggukkan kepala.

“Hanya saja, pada saat itu, saya belum mengatakan kepada Anda bahwa sebelumnya, telah berkali-kali Putri Savanna berubah hanya karena sentuhan kecil dari saja.”

Raja Kallend menatap Pendeta Agung Alonso dengan berhati-hati kemudian.

“Sentuhan pribadi seperti usapan, kecupan di dahi dan semua hal yang tak melewati batas. Hal itu membuat Putri Savanna berubah dalam sekejap, tetapi dalam sekejap pula dia kembali ke wujud penyamarannya dengan rambut gelap dan mata hijau.”

Sambil menatap Pendeta Agung Alonso yang tampak mendengarkan dengan saksama, Raja Kallend pun melanjutkan ucapannya.

“Saya tidak pernah menyentuh Putri Savanna lebih daripada yang sepatutnya, dan saya baru melakukannya ketika berada di bawah pengaruh magis afrodisiak itu. Pada saat saya menyentuh Putri Savanna dengan lebih intim itulah, ledakan misterius itu terjadi dan penampilan fisik Putri Savanna berubah menjadi penampilan sebagai anak terberkati dan anehnya hal itu menjadi permanen dan dia tak kembali lagi ke wujud penyamarannya.”

Raja Kallend kembali menghentikan kalimatnya, tampak menimbang-nimbang sebelum melanjutkan perkataannya.

“Anda pasti tahu alasan saya memutuskan untuk menjalankan pernikahan itu, Pendeta Agung. Bukan hanya karena Putri Savanna adalah anak yang terberkati, tetapi juga karena saya yang mengambil kesimpulan bahwa saya telah menyentuh Putri Savanna lebih dari seharusnya, yang ditandai dengan ledakan dan perubahan permanen Sang Putri, merasa harus bertanggung jawab sebagai seorang lelaki yang bermartabat. Hal itu memang tak bisa dibuktikan karena saya dan Putri Savanna sama sekali tak ingat dengan kejadian di malam insiden peracunan ramuan magis itu.”

Raja Kallend menipiskan bibir.

“Akan tetapi, di malam pertama, saya mendapati bahwa baru pada saat itulah saya menyentuh Putri Savanna sepenuhnya dan itu menjadi malam pertama kami, bukan malam di saat insiden peracunan ramuan magis tersebut.”

Keheningan tercipta di dalam ruangan itu saat Raja Kallend mengakhiri kalimatnya. Kali ini, tampak bahwa Pendeta Agung Alonsolah yang mengambil sikap menimbang-nimbang, sebelum akhirnya lelaki itu bertanya.

“Jadi, apa yang sesungguhnya ingin Anda tanyakan, Yang Mulia?” tanyanya perlahan.

“Banyak sekali pertanyaan saya, terutama menyangkut Putri Savanna sebagai anak yang terberkati.”

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Aku bertanya kepadamu karena kau sebagai Pendeta Agung dari kuil suci yang dipilih oleh petunjuk Dewa Kematian Yazza, adalah perwakilan paling dekat dari Dewa Kematian Yazza itu sendiri. Saya harap Anda bisa menjelaskan kepada saya menurut pengetahuan Anda, apa yang terjadi pada malam itu sehingga Putri Savanna berubah seutuhnya secara permanen sebagai anak yang terberkati tanpa saya menyentuhnya secara penuh?” tanyanya kemudian.

Pendeta Agung Alonso tampak berpikir sebelum menjawab. Lalu, saat berucap kemudian, ekspresinya tampak berhati-hati.

“Yang Mulia Raja, Anda tentu tahu bahwa saya mendukung sepenuhnya pernikahan ini, tentu saja atas petunjuk dari Yang Mulia Dewa Kematian Yazza, bukan?” tanya Pendeta Agung Alonso dengan nada penuh arti kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepala dan itu membuat Pendeta Agung Alonso bisa melanjutkan kembali kalimatnya dengan ekspresi yang lebih lunak.

“Pada saat ledakan itu terjadi, saya mendapatkan penglihatan di ruang meditasi kuil suci, di dalam penglihatan itu, saya melihat Yang Mulia Dewa Kematian Yazza memberikan berkatnya kepada Putri Savanna pada saat Putri Savanna masih di dalam kandungan. Tanda ungu di telinga Putri Savanna, adalah tanda yang tercipta saat sang putri terbentuk di perut ibunya. Dan kenapa tanda itu berhubungan dengan Anda? Karena, tanda ungu berbentuk bunga itu, diambil dari fragmen berkat yang berada di tubuh Anda.”

“Apa?”

Mata Raja Kallend melebar karena terkejut. Matanya kemudian menatap ke arah Pendeta Agung Alonso dengan tatapan tajam.

“Apa maksudmu bahwa tanda berkat Putri Savanna diambil dari diriku?” tanyanya cepat.

Pendeta Agung Alonso menganggukkan kepalanya.

“Ya. Tanda bunga teratai kecil di belakang telinga Putri Savanna, diambil dari fragmen tanda lingkaran bunga teratai milik Anda yang ada di dada Anda. Anda mungkin tak menyadarinya, tetapi tanda di dada Anda itu memiliki dua bunga, satu berukuran besar dan satu berukuran kecil samar di bagian tengahnya. Saat ini, tanda itu hanya tinggal satu, bukan? Kemungkinan besar, saat Putri Savanna lahir, tanda berkat itu menghilang dari tubuh Anda dan berpindah ke tubuh Putri Savanna. Itu berarti, Anda berbagi dengan Putri Savanna menyangkut berkat dari Dewa Kematian Yazza. Saya juga mendapatkan pengetahuan bahwa wujud fisik Putri Savanna yang disamarkan itu adalah bentuk perlindungan yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza untuk melindungi sang Putri dari takdir kekuatan jahat yang mungkin akan mengejar dan merenggutnya sebelum waktunya.”

“Takdir kekuatan jahat? Apakah maksudmu itu adalah untuk menyembunyikan Putri Savanna dari diriku?” tanyanya cepat, dengan spontan memosisikan dirinya sebagai pihak yang jahat.

Namun, Pendeta Agung Alonso menggelengkan kepalanya.

“Bukan, bukan Anda. Ada kekuatan lain yang diketahui sedang mencari Putri Savanna. Penyamaran Putri Savanna adalah untuk melindungi sang Putri dari itu dan membuatnya tak terlacak,” sanggah Pendeta Agung Alonso dengan nada cepat.

Kening Raja Kallend langsung berkerut tajam dan ekspresinya menggelap mengerikan.

“Kau bilang, bahwa ada orang jahat yang mengincar istriku? Apakah kau tahu apa itu?” tanyanya setengah menggeram marah.

Dengan sikap menyesal, Pendeta Agung Alonso menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak mendapatkan penglihatan yang jelas mengenai hal itu, Yang Mulia mungkin saat ini satu-satunya cara untuk melindungi Putri Savanna adalah dengan menjaganya tetap di dekat Anda. Bagaimanapun, pertemuan Anda dengan Putri Savanna dan juga efek sentuhan Anda sebagai orang yang berbagi berkat Anda dengan Putri Savanna, telah memberikan efek pembuka terhadap penyamaran fisik Putri Savanna. Karena berkat Anda dibagi kepada Putri Savanna itulah, maka sentuhan Anda memberikan efek yang nyata terhadap Putri Savanna, membuat tameng penyamaran Putri Savanna terlucuti dengan sentuhan Anda.”

Mata Raja Kallend melebar.

“Jadi, Putri Savanna benar-benar diciptakan dengan pecahan berkat dariku? Tapi kau tentu tahu mengenai pendengaran yang kudengar dari Dewa Kematian Yazza, bukan? Beliau berkata bahwa Putri Savanna, akan menjadi penentu bagi kejayaan Elzar di masa depan. Bukankah itu berarti bahwa seharusnya Putri Savanna memiliki keterkaitan erat dengan Elzar?” tanya Raja Kallend dengan nada penasaran.

Pendeta Agung Alonso tetap memasang ekspresi tenang.

“Bukankah Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar sama-sama merupakan bagian dari Anda, Yang Mulia? Putri Savanna mendapatkan pecahan fragmen berkat dari Anda, dan Putra Mahkota Elzar merupakan bagian dari tubuh Anda.”

Pendeta Agung Alonso berucap dengan nada lambat-lambat sebelum menyambung kalimatnya kembali.

“Saya rasa, semua keterkaitan erat itulah yang saling berhubungan satu sama lain. Dan kenyataan bahwa pernikahan Anda dan Putri Savanna mendapatkan restu dari Dewa Kematian Yazza, menunjukkan bahwa kalian bertiga memang seharusnya bersatu. Semua ini sudah berjalan semestinya sesuai dengan kehendak Dewa Kematian Yazza.”

“Jadi, Putri Savanna bukanlah jodoh Putra Mahkota Elzar?” gumam Raja Kallend kemudian seolah berucap kepada dirinya sendiri.

Mata Pendeta Agung Alonso langsung membeliak seketika.

“Bagaimana Anda bisa berpikiran seperti itu? Dilihat dari jarak usia mereka berdua saja, usia Putri Savanna jelas lebih dekat kepada Anda dibandingkan kepada Putra Mahkota Elzar, bukan?” tanya Pendeta Agung Alonso dengan sikap spontan.

Rona merah langsung melintas di pipi Raja Kallend, seolah merasa malu dengan kesimpulan yang dia buat dan dia percayai di dalam kepalanya sendiri.

“Aku mengambil kesimpulan seperti itu karena Dewa Kematian Yazza jelas mengatakan bahwa Putri Savanna berhubungan dengan anakku. Kupikir, selisih usia tiga belas tahun bukanlah sesuatu yang jauh jika dua manusia sudah sama-sama dewasa.”

Raja Kallend memberikan alasannya untuk menutupi rasa malunya.

“Jadi, memang sudah takdir bagi Putri Savanna untuk menjadi istriku?” tanya Raja Kallend kemudian, berusaha mengalihkan pembicaraan dengan cepat.

Pendeta Agung Alonso menganggukkan kepalanya.

“Yang Mulia, saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti kenapa ledakan itu terjadi dan kenapa Putri Savanna berubah fisik secara permanen setelahnya dan melucuti seluruh tameng penyamaran perlindungannya. Yang saya tahu, semua ini berjalan oleh kehendak Dewa Kematian Yazza. Semua hal ini sudah ditentukan sejak awal, Yang

Mulia. Mungkin ledakan itulah yang menjadi penanda bahwa takdir putri Savanna yang terkait dengan Anda harus disatukan kembali ke dalam pernikahan. Pecahan fragmen berkat itu menjadi satu kembali dalam ikatan pernikahan.” Pendeta Agung Alonso tampak mempertimbangkan seluruh kalimat yang diucapkannya dengan serius.

“Mungkin pernikahan ini jugalah yang menjadi jalan bagi Putri Savanna untuk berperan penting bagi kejayaan Putra Mahkota Elzar ke depannya, sebagai ibu dari Yang Mulia Putra Mahkota.”

Jawaban Pendeta Agung Alonso itu membuat Raja Kallend termenung.

Jadi, sejak awal, Putri Savanna memang diciptakan untuknya, dan bukan untuk Elzar?

Benarkah itu?

Pertanyaan itu masih menggayuti benak Raja Kallend dan mengusik keyakinannya. Tapi, tidak seharusnya dia tak yakin, bukan? Sebab yang berkata adalah Pendeta Agung Alonso yang merupakan perwakilan dari dewa kematian Yazza sendiri di dunia ini.

Putri Savanna sejak awal memang diciptakan dari bagian dirinya untuk menyatu kembali dengannya.

Sang Putri bukanlah hak milik Elzar, tetapi memang benar-benar miliknya seutuhnya!

“**A**pakah benar kita akan makan malam dengan ay—” Elzar menelan ludahnya dan tampak ragu. “D-dengan Yang Mulia Raja Kallend?” tanyanya kemudian mengoreksi dirinya sendiri.

Elzar dan Savanna sudah menunggu di ruang makan utama yang berukuran besar saat itu. Mereka memang hadir lebih pagi dari biasanya,

karena itulah Raja Kallend belum datang dan makan malam mereka pun belum selesai disiapkan. Akan tetapi, Savanna tak keberatan untuk menunggu, begitu juga dengan Elzar. Anak itu tampak sangat antusias, dia bahkan sudah mandi dan berpenampilan rapi dengan sempurna malam ini, berusaha memberikan kesan baik kepada ayahnya.

Kegugupan Elzar dan kecanggungan anak itu dalam memanggil ayahnya sendiri menggoreskan luka pedih di hati Savanna.

Bagaimana mungkin seorang anak sekecil Elzar, harus merasa takut dan canggung untuk memanggil ayahnya sendiri dengan sebutan 'ayah'?

Savanna tidak bisa membiarkan ini terjadi terus-menerus. Salah satu alasan pernikahannya dengan Raja Kallend adalah demi Elzar, Savanna berharap bahwa dengan kehadirannya sebagai ibu Elzar, dia bisa memberikan kasih sayang yang selama ini kosong kepada anak itu, dia juga memiliki harapan untuk mengubah hubungan ayah dan anak ini menjadi setidaknya sedikit lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Mungkin pertama-tama, Savanna harus memuluskan jalan supaya Elzar tak perlu terlalu formal dalam memanggil ayahnya.

Ayah Elzar memang seorang raja, tetapi kedudukan sebagai raja tentu tak mengaburkan kedudukan sebagai seorang ayah, bukan?

Savanna bertekad akan berbicara dengan Raja Kallend malam ini menyangkut itu. Dia akan bernegosiasi dengan Raja Kallend, sehingga sang raja memberikan izin kepada Elzar untuk memanggilnya dengan sebutan 'ayah' dengan bebas, setidaknya saat mereka berada di momen pribadi sebagai satu keluarga dan bukan di acara formal yang membuat mereka berada di bawah pandangan mata khalayak umum.

"Tentu saja itu benar."

Sambil tersenyum untuk memupuskan tatapan mata Elzar yang ragu, Savanna menganggukkan kepalanya.

Ekspresi Elzar masih tampak ragu.

“T-tapi... Yang Mulia Raja Kallend bilang—“

Elzar menelan ludahnya, ragu untuk berucap bahwa ayahnya telah membuatnya setuju untuk tidak meminta ditemani sebelum tidur oleh Putri Savanna.

Elzar sudah siap menguatkan hati untuk kehilangan, tetapi tanpa disangka dia malahan mendapatkan ganti yang jauh lebih baik? Ini terasa terlalu baik untuk menjadi nyata. Bagaimana mungkin dia bisa percaya dengan mudah?

“Aku dan Yang Mulia Raja Kallend telah membuat kesepakatan, bukankah aku sudah bilang sebelumnya? Kenapa kau masih tidak yakin?” tanya Savanna dengan lembut ke arah anak mungil menggemaskan yang duduk di sebelahnya itu.

Dengan segera, Savanna memutar posisi duduknya menghadap Elzar dan tangannya meraih bahu Elzar dan memutar anak itu juga supaya menghadap ke arahnya.

“Kita akan makan malam bersama sebagai keluarga setiap malamnya, aku akan berusaha untuk selalu hadir, begitu pun Yang Mulia Raja, meskipun kita harus memaklumi jika beliau sibuk dan sering kali tak bisa hadir. Setelahnya, kami akan mengantarkanmu ke tempat tidur dan mengucapkan selamat malam kepadamu.”

Savanna tersenyum dan menatap Elzar dengan pandangan lembut.

“Kau sudah besar dan Raja Kallend berpikir bahwa kau sudah terlalu besar untuk dipeluk sebelum tidur. Akan tetapi, jika itu untuk ucapan selamat tidur dan kecupan lembut di dahi sebagai pengantar mimpi indah, itu masih bisa dilakukan,” tambah Putri Savanna lembut.

Mata Elzar melebar.

“J-jadi... Yang Mulia Raja benar-benar setuju?” tanyanya lagi seakan berusaha meyakinkan diri.

“Percayalah pada apa yang dikatakan oleh ibumu. Aku setuju.”

Suara dalam yang mengejutkan tiba-tiba saja terdengar dari arah pintu ruang makan yang terbuka. Baik Savanna maupun Elzar sama-sama terkesiap terkejut mendengar suara itu dan mereka otomatis menengadahkan kepala ke arah sumber suara.

Dan di hadapan mereka, tampak Raja Kallend yang melangkah memasuki ruangan dengan ekspresi dinginnya yang biasa.

Tanpa kata, Raja Kallend menapakkan kakinya semakin dekat sebelum kemudian duduk di bagian kepala meja yang dekat dengan posisi Savanna duduk. Seketika itu juga, baik Savanna maupun Elzar langsung memutar posisi duduk mereka kembali ke posisi semula, sehingga saat ini mereka duduk tegak dengan sikap formal dan sopan di kursinya masing-masing.

Raja Kallend kemudian memandang ke arah Savanna dan Elzar berganti-ganti dalam diam, menciptakan keheningan yang menegangkan di antara mereka.

Matanya tampak penuh penilaian meskipun Savanna sama sekali tak bisa menebak apa yang ada di dalam kepala Raja Kallend itu.

Pada akhirnya, Sang Raja menipiskan bibr, lalu mengangkat tangan untuk memberi isyarat pada Alfredo yang tadi ikut masuk bersamanya dan menunggu sambil berdiri dengan tegap di belakangnya.

Gerakan isyarat tangan Raja Kallend itu langsung membuat Alfredo bergerak cepat keluar untuk memberitahu koki dapur bahwa hidangan makan malam sudah bisa dikeluarkan.

“Mari kita mulai makan malam bersamanya.”

Raja Kallend melengkungkan bibirnya dengan sikap sinis, matanya melirik ke arah Savanna dengan tatapan penuh arti.

“Sesuai keinginanmu, istriku,” tambahnya kemudian, membuat rona merah melintas di pipi Savanna tanpa bisa ditahan lagi.

Bab 57: Penebusan Dewa Kematian

Nuansa makan malam itu secara mengejutkan berlangsung dengan menyenangkan.

Entah bagaimana, suasana hati Raja Kallend terlihat begitu baik malam ini sehingga ekspresinya tidak sekaku dan sedingin biasanya. Hanya dengan perubahan kecil itu saja, maka acara makan malam ini jelas terasa jauh lebih hangat. Mereka makan hidangan demi hidangan yang disajikan dengan tenang, hampir-hampir tak berbicara satu sama lain dan masing-masing fokus pada hidangan yang mereka santap.

Sampai kemudian hidangan penutup datang dan diletakkan di hadapan mereka masing-masing.

Baik Savanna maupun Elzar sama-sama membelalakkan mata melihat betapa cantiknya hidangan itu. Makanan yang ada di hadapan mereka itu bahkan bisa dibilang terlalu cantik untuk menjadi makanan yang disantap dan masuk ke dalam perut manusia.

Yang ada di hadapan mereka adalah kue dengan warna merah tajam yang menyala berbentuk bulatan rangkaian kelopak bunga mawar yang sempurna. Terdapat juga es krim dengan warna putih yang kontras sebagai pendamping kue bunga mawar itu, ditambah saus *raspberry* yang berwarna merah menyala menggiurkan.

Kue itu sendiri tampak begitu lembut dan pastilah sangat lezat rasanya.

Sejak Elzar kembali ke istananya, Raja Kallend memang telah membereskan semua petugas lama, termasuk guru-guru Elzar, para pelayan hingga koki kerajaan di istana putra mahkota, yang ditengarai sebagai orang-orang Perdana Menteri Hugo.

Karena itulah, hampir sebagian besar petugas Istana Utama yang melayani Raja Kallend juga ditugaskan untuk melayani Putra Mahkota Elzar dan juga Permaisuri Savanna.

Sang koki kerajaan selama ini selalu melayani hidangan untuk orang dewasa, tetapi dengan kehebatannya dengan cepat dia bisa menyesuaikan diri sehingga mampu menyiapkan hidangan-hidangan lezat yang bisa dinikmati oleh anak-anak dan orang dewasa.

Untuk hidangan penutup seperti sekarang ini pun, koki kerajaan telah memberikan perhatian khusus, membuat tampilannya indah dan elegan, tetapi sekaligus menarik di mata anak-anak. Dan rasanya, sudah tidak diragukan lagi, makanan ini pasti lezat sekali.

Raja Kallend tentu bisa melihat bagaimana Savanna dan Elzar sama-sama melotot menatap hidangan penutup unik di depan mereka itu. Bibirnya seketika menipis.

Dua makhluk di depannya ini entah kenapa terasa begitu mirip satu sama lain saat ini. Namun, kali ini hal itu sama sekali tak mengganggu perasaan Raja Kallend.

Sebab, dia tahu bahwa Savanna mendapatkan pecahan berkat darinya, dan bukan dari Elzar. Dengan begitu, dia tidak merasa berada di luar lingkaran lagi.

Saat ini, baik Elzar maupun Savanna, sama-sama menatap hidangan penutup di hadapannya itu dengan penuh minat. Akan tetapi, tentu saja sesuai protokol kerajaan, mereka tak boleh mengambil lebih dulu sebelum Sang Raja menyantap hidangannya.

Dua makhluk ini pasti sudah tak sabar setengah mati.

Raja Kallend hampir-hampir menahan geli melihat tatapan mata penuh harap dan gerakan menelan ludah itu.

Akan lebih baik jika dia mengakhiri penderitaan mereka sekarang.

“Aku tidak perlu hidangan penutup ini.”

Dengan sikap dingin, Raja Kallend mendorong piring yang tersaji di depannya, menunjukkan bahwa dia tak bersedia menyantapnya.

Saat itu, mata Savanna dan Elzar langsung membelalak lebih lebar dari sebelumnya dan dipenuhi dengan keterkejutan. Ada kekecewaan terselip di sana saat menyadari bahwa Sang Raja tidak bersedia menyantap hidangan penutupnya. Sebab, itu berarti kesempatan mereka menyantap hidangan penutup lezat ini juga bisa hilang begitu saja.

Kecuali jika Sang Raja bersedia memberikan ijinnya.

Sudut bibir Raja Kallend sedikit melengkung ketika menatap reaksi Savanna dan Elzar, dia lalu menggerakkan tangannya untuk memanggil Alfredo mendekat.

“Berikan aku hidangan penutupku yang biasa,” perintahnya tegas.

Dengan segera Alfredo pun menganggukkan kepala dan melangkah terburu-buru meninggalkan tempat itu untuk memberi tahu koki kerajaan.

Raja Kallend kemudian menatap istri dan anaknya, lalu mengedikkan dagunya perlahan.

“Kalian boleh menyantap hidangan itu lebih dulu. Tak perlu menungguku,” ucapnya kemudian.

Sejenak, Savanna dan Elzar tampak sama-sama ragu, tubuh mereka tak bergerak, begitu pun tangan mereka.

“Makanlah, ini perintah.”

Raja Kallend berucap dengan nada yang lebih tegas lagi kemudian, dan kali ini baik Savanna maupun Elzar langsung menghilangkan keraguan mereka.

Tangan Savanna bergerak mengambil peralatan makannya yang berupa sendok perak mungil yang berkilauan. Sejenak, dia menatap hidangan bunga mawar itu dengan tatapan tak tega. Jika dia menyendok bunga mawar ini, bentuknya yang indah pasti akan hancur.

Suara anak makan dengan lahap terdengar di sisinya, dan itu membuat Savanna menolehkan kepala.

Terlihat bahwa Elzar tengah menikmati hidangan di depannya tanpa ragu lagi begitu diizinkan. Anak itu hampir-hampir melupakan cara makannya yang biasanya elegan karena begitu inginnya dia segera mencicipi kelezatan hidangan penutup menggiurkan itu. Dan ketika sendokan pertama menunjukkan isian berwarna coklat gelap di balik bunga mawar indah itu yang terasa begitu lembut, manis dan harum pekat coklat yang langsung meleleh di lidah saat disantap, Elzar tampak tak bisa menahan diri untuk menyuap lagi dan lagi.

Hanya dalam sekejap kemudian, piring Elzar tampak licin, tandas dan bersih tanpa menampilkan jejak sisa makanan sedikit pun di atasnya.

Kalau koki kerajaan melihat ini, dia pasti akan senang luar biasa.

Setelah hidangan di depannya habis, barulah Elzar tampak sadarkan diri. Dengan malu-malu, anak itu meraih serbet putih yang dibentuk rapi di atas meja dan mengelap mulutnya. Kepalanya mendongak dan dia menatap ke arah Savanna, jelas tak berani menatap ke arah ayahnya.

“Kuenya... enak sekali,” ucap Elzar kemudian seolah memberi alasan dengan nada yang sangat menggemaskan.

Ucapan Elzar itu membuat hati Savanna menghangat. Spontan dia hendak menyodorkan piring makanannya ke arah Elzar, menawarkan hidangan di depannya yang masih utuh dan belum tersentuh.

Keindahan dan kecantikan hidangan itu memang membuat Savanna sangat penasaran dan ingin mencicipinya. Akan tetapi, dia tak keberatan memberikan makanannya kepada Elzar karena anak itu terlihat sangat menyukainya.

Namun, sebelum Savanna sempat mengangsurkan piringnya ke arah Elzar, Raja Kallend membuat gerakan yang tak terduga.

Sang Raja menyorongkan piring hidangan penutup yang ditolakannya itu ke arah Elzar, membuat piring itu berakhir tepat di hadapan anak kecil yang tampak melebarkan mata dan langsung menatap ke arah ayahnya dengan ekspresi terkejut luar biasa.

“Makan.”

Raja Kallend berucap dengan nada dingin, ekspresi wajahnya tak terbaca, akan tetapi nada memerintah di dalam suaranya terdengar sangat pekat.

Meskipun begitu, Elzar masih saja ragu. Dia sama sekali tak menyangka kalau ayahnya akan memberikan piringnya kepadanya, karena itulah untuk sesaat, Elzar hanya menatap ke arah ayahnya seolah kebingungan.

“Kau tentu tak ingin koki kerajaan sedih karena piring ini kembali dalam keadaan utuh, bukan? Kita harus menghormati koki kerajaan yang telah bekerja keras menghidangkan santapan lezat untuk kita, karena itu lebih baik kau habiskan yang ini juga,” ucap Raja Kallend sambil mengedikkan dagunya ke arah piring di hadapan Elzar.

Savanna menahan senyum diam-diam melihat interaksi antara ayah dan anak itu. Dia pun berusaha memberikan bantuan meskipun tak secara langsung.

Tangannya yang sudah memegang alat makan bergerak dan mulai menyendok hidangan penutup yang lembut itu dan melihatnya melakukan itu, secara otomatis Elzar melakukan yang sama, menyendok

hidangan penutup di hadapannya dengan hati-hati dan kali ini sikapnya tidak terburu-buru seperti yang tadi.

Pada saat bersamaan, hidangan penutup pengganti milik Raja Kallend datang diantarkan oleh Alfredo sendiri dalam wadah nampan kecil yang dibawa menggunakan sebelah tangan dengan sikap yang sangat elegan.

Savanna yang sedang makan melirik ke arah piring itu dengan sikap penuh rasa ingin tahu. Menu hidangan penutup yang disantap oleh Raja Kallend seperti buah pir kupas yang tersaji di atas mangkuk dengan saus bening beraroma rempah yang menenggelamkan sebagiannya.

Savanna tidak pernah melihat makanan seperti itu sebelumnya, karena itulah ketika makan makanannya sendiri, dia tak bisa berhenti melirik terus menerus ke arah hidangan Raja Kallend.

“Aku tidak suka makanan manis. Karena itulah aku menyantap ini. Hidangan ini dibuat dengan campuran rempah-rempah dan tak terlalu manis.”

Raja Kallend berucap tiba-tiba membuat Savanna tersentak terkejut dan wajahnya langsung merah karena malu saat menyadari bahwa dia telah ketahuan telah mengintip menu hidangan Sang Raja.

“Sepertinya itu sangat enak.”

Savanna berucap sambil lalu untuk menutupi rasa malunya. Dia berusaha menunduk dan memfokuskan diri kepada makanannya.

“Buka mulutmu.”

Suara Raja Kallend yang terdengar tiba-tiba, membuat Savanna terkejut dan langsung mengangkat kepalanya.

Betapa terkejutnya Savanna saat dia melihat Raja Kallend telah memotongkan buah pir itu untuknya dan meletakkan potongan buah itu di atas sendok serta menyodorkan sendok itu ke depan Savanna.

“Y-yang Mulia?”

Savanna bertanya dengan kaget, matanya menatap ke arah Raja Kallend seolah Sang Raja sudah gila. Dan sepertinya, bukan hanya Savanna saja yang menatap seperti itu. Elzar, Alfredo dan para pelayan lain yang berdiri di belakang mereka tampak menatap seolah Raja Kallend sudah kehilangan akalnya.

Seorang raja tak pernah berbagi makanannya dengan orang lain di meja makan dalam acara formal seperti ini, karena itulah sikap Raja Kallend itu sangat mengejutkan.

Bibir Raja Kallend melengkung sedikit sinis. Sang Raja seolah menyadari bahwa semua mata sedang memandangnya dengan terkejut.

“Ini bukan acara makan malam formal, ini adalah acara makan malam keluarga.” Dengan tenang Raja Kallend memberikan alasannya, lalu menatap Savanna dengan tajam. “Buka mulutmu.”

Savanna masih menatap Raja Kallend dengan bingung, tetapi mendapatkan perintah seperti itu, mau tak mau dia membuka mulutnya juga, dan Raja Kallend pun tak menunggu lama, begitu mulut Savanna membuka, sendok dengan potongan pir besar itu masuk ke dalam mulut Savanna.

Buah pir yang telah direbus dalam cairan harum penuh rempah itu terasa begitu lembut di mulut Savanna dan langsung melumer di dalam sana tanpa perlu dikunyah keras-keras.

Sari-sarinya membanjir, membuat indra perasa Savanna langsung terpesona oleh sensasi baru yang sangat lezat. Hidangan ini memang tak terlalu manis, rasa manisnya berasal dari rasa manis alami dari buah pir yang telah masak, tetapi perpaduan rasa rempah-rempah dengan nuansa vanilla dan kayu manis yang kuat ditambah dengan aroma alami dari sari buah pir itu sendiri, membuat hidangan ini seolah meledak dalam cita rasa penuh kenikmatan di mulut Savanna.

“Enak?”

Raja Kallend tersenyum, menatap ke arah Savanna dengan tatapan penuh arti.

Savanna yang masih mengunyah buru-buru menelan makannya.

“Sangat enak, Yang Mulia!” serunya dengan nada bersungguh-sungguh.

“Bagus. Hidangan ini juga sehat, dan bisa menambah vitalitasmu,” ucap Raja Kallend kemudian dengan nada penuh arti.

Pada saat yang sama Alfredo berinisiatif hendak meletakkan satu set peralatan makan perak baru ke atas meja Sang Raja. Sebab, lagi-lagi sesuai protokol, seorang raja tak pernah berbagi peralatan makan dengan orang lain, bahkan jika orang lain itu adalah permaisurinya sendiri.

Namun, dengan tegas Raja Kallend mengangkat tangannya memberi isyarat penolakan.

“Tak perlu.” Sang Raja berucap dingin. “Ini bekas mulut istriku sendiri.” Sambil berucap, Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan penuh arti hingga membuat pipi Savanna langsung merah padam dan wajahnya terasa sangat panas.

Raja Jasper duduk di kegelapan malam di dalam kamar tidurnya dengan ekspresi dingin menakutkan. Wajahnya yang tampan tampak pucat seolah permukaan kulitnya kehilangan aliran darah hingga tak ada rona sama sekali di sana.

Jadi, Putri Fleonica pada akhirnya memilih mati.

Geraham Raja Jasper mengetat seolah menahan kemarahan.

NJ

Tadinya dia berharap Putri Fleonica bisa sedikit berguna baginya, tetapi ternyata putri pengecut itu tak memiliki daya juang dan lebih memilih menyerah atau mati.

Yah, kematian kadang menjadi pelarian terakhir bagi jiwa-jiwa pengecut yang tak kuat ditempa dengan berbagai tekanan. Di masa lalu, Jasper melihat jiwa-jiwa dari manusia yang memilih bunuh diri dengan cara pengecut dan akhirnya mati dengan nyawa terkirim ke dunia arwah bawah yang mengerikan.

Para manusia bodoh itu berpikir bahwa kematian adalah akhir dari penderitaan mereka di dunia, tetapi mereka jelas salah besar, sebab ketika mereka menyambut kematian dengan melawan garis takdir mereka, maka hukuman mengerikanlah yang menanti mereka.

Jiwa mereka yang tersesat ke dunia kematian, tak punya tempat untuk berpulang karena mereka mendahului takdir dengan bunuh diri. Pada akhirnya, jiwa-jiwa itu menjadi makanan monster Azalel di dunia bawah yang mengabdikan kepada Dewa Kematian.

Raja Jasper tahu, ketika jiwa itu dimakan oleh monster-monster buruk rupa yang mengabdikan kepada dewa kematian, mereka akan merasakan rasa sakit yang luar biasa, yang menyerang jiwa-jiwa pengecut itu lambat-lambat dan rasanya jauh lebih mengerikan dari semua kesakitan yang ada di dunia ini.

Saat ini, Putri Fleonica mungkin telah mengalami hal yang sama, para monster Azalel biasanya bersikap sangat keji, terutama pada jiwa-jiwa pengecut yang memilih bunuh diri sebagai jalan akhir mereka. Monster Azalel suka memberikan siksaan lambat-lambat, memakan jiwa-jiwa pengecut itu pelan-pelan dan sengaja berlama-lama, sehingga rasa sakit yang mendera akan lebih lama terasa.

Malangnya nasib Putri Fleonica. Dia bunuh diri karena takut dimakan oleh monster peliharaan Jasper, akan tetapi dia malah berakhir dimakan oleh monster yang jauh lebih buruk, lebih ganas dengan rasa sakit yang jauh lebih mengerikan. ^{NJ}

Perempuan bodoh itu telah salah memilih. Sebab, setidaknya, dengan monster peliharaan Jasper, Fleonica bisa mati dengan cepat dengan rasa sakit yang berlangsung kilat.

Akan tetapi, itulah jalan yang ditempuh oleh putri berjiwa pengecut itu dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Raja Jasper untuk mencegahnya.

Yah, terkadang takdir memang tak bisa dicegah, bahkan oleh dewa sekalipun.

Dulu dia adalah dewa kematian sebelum kemudian dirinya diperlakukan tidak adil dan dibunuh dengan keji oleh Atspere yang ingin mencuri jiwa saudaranya. Dia mati karena melaksanakan tugasnya dengan baik, berusaha mempertahankan jalinan takdir tetap berputar di garisnya dan berusaha mencegah jiwa Calamara diambil dari takdirnya.

Namun, pada akhirnya dia menjadi korban dan dibunuh oleh pedang Mahadewa Azhura Kahn yang dicuri oleh Atspere.

Mirtis, Sang Dewa Kematian yang penampilannya selalu dihubungkan dengan kegelapan hitam pekat dan malam kelam. Itulah dirinya di kehidupan yang lampau.

Machuahuiti, Pedang Mahadewa Azhura Kahn adalah senjata pembunuh yang memiliki kekuatan untuk membunuh dewa. Mirtis kala itu tak punya kekuatan untuk melawan kekuatan besar itu. Pada akhirnya, dia mati dan Atspere Sang Dewa Kesuburan sebagai pembunuhnya, diganti namanya menjadi Yazza dan menggantikan tugasnya sebagai Dewa Kematian.

Selama bertahun-tahun, jiwanya terkatung-katung, mencari keadilan atas nasib yang menyimpannya. Dia berjuang untuk memberitahu bahwa dirinya masih ada dan jiwanya masih menanti penebusan, tetapi semua orang sepertinya melupakannya dan menganggapnya sudah lenyap dari dunia hingga namanya tak pernah disebutkan lagi.

Lalu, ketika Dewa Kematian Yazza membutuhkan satu penebusan dosa, barulah dia diingat kembali.

Dia menerima penebusannya untuk memurnikan dosa Dewa Kematian Yazza sendiri dan terlahir kembali menjadi manusia.

Raja Jasper menatap tangannya yang berwarna pucat dan mata kelamnya tampak menajam.

Ketika terlahir sebagai manusia, Mirtis memiliki wujud sama persis seperti dirinya yang dulu, dengan rambut hitam dan mata kelam yang mewakili malam, sudah jelas bahwa dialah yang lebih pantas mewakili kematian dan kegelapan dibandingkan Dewa Kematian Yazza sendiri.

Tapi, penebusan Dewa Kematian Yazza yang diberikan kepadanya, ternyata tak sempurna karena dilakukan dengan melawan putaran takdir. Pada akhirnya, Mirtis yang terlahir sebagai Raja Jasper, memiliki keterbatasan karena tertahan oleh tubuh manusianya ini, membuatnya dihukum dengan deraan rasa sakit yang amat sangat, yang terus menyiksanya sepanjang waktu dan merusak tubuhnya hingga wujudnya semakin lama semakin memburuk.

Dia terlahir kembali dalam wujud manusia, tetapi nasibnya sepertinya sama selayaknya Dewi Calamara yang jiwanya diambil kembali oleh Dewa Kematian Yazza di masa lalu dan dihidupkan dari kematian. Mereka berdua sama-sama merasakan deraan rasa sakit mengerikan yang tak tertahankan dan jika rasa ini meledak tak bisa dikendalikan, ada kemungkinan Raja Jasper bisa menjadi monster pembunuh gila yang sangat mengerikan.

Dia tak mau menjadi seperti itu, tetapi jalan yang terbentang di hadapannya seolah-olah mengarahkannya menjadi tokoh antagonis cerita ini dan seakan membuat takdirnya berakhir menjadi monster gila.

Dengan tatapan marah, Raja Jasper menatap ke atas, seolah dengan begitu apa yang disampaikannya bisa terhubung dengan Dewa Kematian Yazza.

“Kau bilang, bahwa dengan menerima penebusanku ini, aku akan hidup kembali. Meskipun keterbatasanmu membuat kuterlahir sebagai manusia sakit, tetapi kau juga menjanjikan kepadaku bahwa aku harus bertahan dengan rasa sakit ini sampai aku menemukan penawarku. Gadis itu, Putri Savanna adalah penawarku, tetapi kau, Dewa busuk yang seharusnya hidup di duniamu sendiri di atas sana dan tak mencampuri kami para manusia, telah dengan curang mencelupkan campur tanganmu ke dalam masalah ini dan membuat perempuan penawarku terenggut dari tanganku.”

Mata kelam Raja Jasper tampak berkilat penuh dengan kemarahan.

“Sepertinya, kau telah diberatkan oleh rasa kasihmu terhadap anak yang terberkati, kepada Raja Kallend, sehingga kau memutuskan untuk mencurangiku dan mengingkari janjimu kepadaku.”

Tangan Raja Jasper tampak mengepal dengan marah.

“Kau boleh berpura-pura diam dan tak terlibat dalam hal ini, Dewa Yazza, tetapi aku tahu bahwa kau mendengar perkataanku.”

Raja Jasper berucap semakin lantang ke udara tanpa lawan bicara.

“Camkan ini baik-baik. Aku tak akan tinggal diam! Apa pun rencanamu, aku akan memorak-porandakannya sampai hancur lebur tak tersisa. Jika aku tak bisa mendapatkan penawarku dengan mengambil malam pertama Putri Savanna, maka aku masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan penawarku dengan meminum darah perempuan itu sampai tandas. Aku bersumpah atas nama dosa yang kau buat ketika membunuhku, bahwa aku akan membuatmu meratapi kematian anak-anak yang kau berkati itu!”

Nada suara Raja Jasper tenang, tetapi entah kenapa suaranya terdengar menggelegar seolah menembus langit dan tersampaikan kepada Dewa Yazza sendiri.

Keheningan mencekam kemudian tercipta setelah Raja Jasper mengucapkan sumpahnya, nuansanya sedikit menakutkan, hingga bahkan bulan bulat yang tadinya muncul dengan cahaya keperakannya pun, langsung bersembunyi, menggulirkan tubuhnya terbirit-birit di belakang awan kelam bertubuh besar, dan tak berani muncul lagi sehingga menciptakan kekelaman yang pekat di atas langit sana.

Pada saat itulah, pintu ruangan kamar Raja Jasper diketuk perlahan.

Sang Raja hanya melirik sedikit, seolah tahu siapa yang datang mengetuk.

“Masuklah,” ucapnya memberi perintah kemudian.

Pintu terbuka dan Carlos, sang kepala pelayan yang setia tampak melangkah masuk dengan membawa nampan di tangannya. Di atas nampan itu, ada gelas berleher tinggi yang berisi cairan pekat yang tampak berbahaya.

“Yang Mulia, ini saatnya Anda meminum ramuan ini.”

Carlos melangkah menyeberangi kamar remang itu dengan nada berhati-hati, lalu berhenti ketika dia sudah berada di dekat Raja Jasper yang berdiri di depan jendela dan tengah menatap langit dari sana.

Raja Jasper menolehkan kepala. Matanya menatap ke arah cairan kelam di dalam gelas itu dan bibirnya melengkung sinis.

Di masa lampau, sebagai Mirtis, dia kecanduan dengan ramuan dari cairan sari pohon kubik yang sangat beracun ini. Ramuan dari sari pohon inilah yang membuat wujud tampannya sebagai Dewa Kematian Mirtis di masa lampau, sedikit demi sedikit berubah menjadi seperti tengkorak yang sangat mengerikan.

Namun, ironisnya, di dunia manusia dengan tubuh manusianya ini, semuanya berubah terbalik.

Tubuh manusianya tak bisa menahan kekuatan jiwanya yang dulunya seorang dewa, sehingga tubuh itu berubah sedikit demi sedikit dengan kondisi memburuk dan menjadi sakit.

Seiring dengan bertambahnya usianya, tubuh itu semakin rusak dan bisa runtuh kapan saja, membuat sosok monster Raja Jasper muncul dan sosok manusianya runtuh begitu saja.

Saat ini, di malam-malam tertentu, ketika bagian tubuhnya terkena cahaya bulan, area tubuh yang tersiram oleh cahaya bulan itu berubah menjadi sosok tengkorak, sama seperti wujudnya yang dulu saat menjadi Dewa Kematian Mirtis.

Dan cairan yang dulunya adalah racun itu, sekarang menjadi penyelamatnya.

Ketika kondisinya semakin buruk, cairan dari sari pohon kubikh yang beracun inilah yang harus dia minum untuk membuat tubuhnya kembali utuh seperti tubuh manusia biasa. Raja Jasper bahkan telah membuat kebun khusus rahasia untuk ditanami dengan pohon kubikh beracun ini supaya dia bisa mengambil sari pohon itu secara berkala untuk mengobati dirinya.

Sayangnya, dia tak bisa terus menerus menggantungkan diri dengan racun pohon kubikh ini. Racun pohon kubikh hanya memperlambat kehancuran tubuh manusianya, tetapi tak bisa menghentikannya.

Dia membutuhkan Putri Savanna sebagai penawarnya untuk menyembuhkan dirinya.

Tadinya, dia berniat mengambil Putri Savanna ketika perempuan itu sudah cukup umur untuk dinikahi, karena salah satu cara untuk mendapatkan penawarnya adalah dengan mendapatkan malam pertama Putri Savanna yang tak pernah dijamah oleh lelaki lain sebelumnya. Cara yang kedua jelas lebih ekstrem karena mengharuskannya meminum darah Putri Savanna untuk mendapatkan kesembuhannya.

Ya, pada awalnya dia memilih cara halus dengan tidak membunuh Putri Savanna dan malahan menjadikan perempuan itu istrinya. Setidaknya, sebagai seorang raja di dunia manusia ini, dia membutuhkan pendamping dan Putri Savanna cukup pantas baginya untuk mengisi peran itu sebagai permaisurinya.

Sayangnya, semua rencana itu berantakan karena Raja Kallend, si anak terberkati yang dilindungi oleh Dewa Kematian Yazza itu dan juga karena kebodohan Putri Fleonica telah membuat Raja Kallend dan Putri Savanna berakhir menikah.

Satu korban telah jatuh dan Raja Jasper harus kembali mengubah rencana awalnya.

Memisahkan Raja Kallend dengan Putri Savanna sekarang adalah sesuatu yang sulit, karena pecahan yang terpisah itu telah menyatu, terlebih dua manusia itu telah menjalani penyatuan badaniah meskipun jiwa mereka tampaknya belum menyatu.

Dia terlambat sehingga kedua makhluk itu sudah menyatukan raga dan membuat ikatan mereka semakin kuat.

Akan tetapi, dia masih punya kesempatan. Selama jiwa dua anak manusia itu belum menyatu oleh rasa cinta dengan intensitas besar yang akan menyempurnakan penyatuan fragmen berkat itu, maka dia masih punya kesempatan untuk memisahkan Putri Savanna dari Raja Kallend.

Karena gagal menggunakan cara pertama untuk mendapatkan penawarnya, maka sekarang, Raja Jasper harus beralih ke rencana yang kedua.

Putri Savanna yang tak suci lagi dan telah terjamah oleh Raja Kallend, masih bisa menjadi penawarnya.

Dan untuk bisa mencapai itu, Raja Jasper harus meminum darah Putri Savanna sampai habis dan tandas hingga tak ada satu tetes pun darah tersisa mengalir pembuluh nadi sang putri.

“Selamat tidur, sayang.”

“Ibu juga, Selamat tidur, Ibu,” sahut Elzar cepat kepada Savanna.

Savanna terkekeh mendengar betapa cepatnya Elzar membalas ucapan selamat tidurnya. Dia lalu membungkukkan tubuh dan mengecup dahi Elzar dengan lembut, senyuman tampak menghiasi bibirnya saat dia menatap Elzar yang sudah berbaring di atas ranjangnya dengan selimut ditarik sampai ke dada.

Anak itu tampak benar-benar bahagia, dengan wajah berseri senang dan mulut menyeringai penuh senyuman yang seolah tak bisa mengatup.

Ya. Ini adalah mimpi mustahil yang ternyata bisa terwujud menjadi nyata bagi Elzar.

Elzar jelas tak menyangka bahwa dia bisa berbaring di atas tempat tidur, sementara ayah dan ibunya datang mengucapkan selamat malam dan selamat tidur kepadanya.

Sepertinya, dia benar-benar akan mimpi indah malam ini!

Raja Kallend tampak berdiri di samping Savanna yang duduk di tepi ranjang Elzar dan tengah menegakkan punggungnya lagi setelah mencium dahi Elzar. Savanna lalu menoleh menatap ke arah Raja Kallend yang memasang ekspresi kaku, dan keningnya langsung berkerut tanpa dosa.

“Yang Mulia tidak mengucapkan selamat tidur kepada Putra Mahkota?” tanya Savanna cepat.

Bibir Raja Kallend tampak menipis seolah tak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tak diinginkannya. Namun, tak urung Sang Raja membuka mulutnya juga.

“Selamat tidur, Elzar.” Raja Kallend ternyata memilih untuk menuruti Savanna. Sang Raja kemudian berucap dingin ke arah anaknya.

Elzar menganggukkan kepala dengan bersemangat.

“Selamat tidur juga, Yang Mulia!” serunya sedikit lebih keras daripada yang seharusnya.

Sekali lagi Savanna terkekeh melihat tingkah Elzar yang menggemaskan itu. Tangannya bergerak dan mengusap rambut Elzar dengan lembut.

“Tidurlah dengan nyenyak,” bisik Savanna kemudian. Bibirnya mengurai senyuman lembut saat dilihatnya Elzar menurut dan langsung memejamkan matanya rapat-rapat.

Savanna akhirnya bangkit dari duduknya dan kemudian dia menerima lengan Raja Kallend yang disediakan untuknya dan dia mengaitkan tangannya ke lengan itu. Mereka berdua berjalan beriringan meninggalkan kamar Elzar yang telah diredupkan itu dan menutup pintu kamar itu untuk membiarkan Elzar beristirahat dan tidur.

Raja Kallend dan Savanna berjalan dalam keheningan melalui lorong panjang yang menghubungkan istana putra mahkota dengan istana utama.

Para pengawal tampak mengikuti dengan tenang di belakang mereka sehingga yang saat ini terdengar menggema di lorong hanyalah langkah-langkah kaki yang berjalan melaluinya.

Mereka kemudian sampai di area kamar Raja dan Permaisuri dan saat itu, tanpa menimbang-nimbang lagi, Raja Kallend langsung mengikuti masuk ke dalam kamar permaisuri, seolah menunjukkan bahwa dia memang hendak tidur bersama istrinya malam itu.

Wajah Savanna memerah karena dia sempat menangkap tatapan mata penuh makna dari para pengawal saat melihat Sang Raja tanpa malu mengikuti permaisuri masuk ke dalam kamarnya. Para ksatria itu

bersikap sopan dan menundukkan kepala, tetapi dari tatapan mereka, sudah jelas bahwa mereka semua tahu kalau Sang Raja hendak menghabiskan malam dengan permaisuri lagi malam ini.

Begitu Savanna memasuki kamar, dia langsung menolehkan kepalanya kembali ke arah Raja Kallend.

Dia hendak meminta Sang Raja mempertimbangkan untuk masuk ke kamarnya sendiri dulu ketika mereka sedang di bawah pandangan mata banyak orang seperti tadi.

Bagaimanapun, itu adalah fungsi dari pintu sambungan di antara kedua kamar mereka, bukan?

Pintu itu jelas dibuat supaya kunjungan Sang Raja ke kamar istrinya bersifat pribadi dan Savanna ingin Raja Kallend memanfaatkannya sehingga hubungan mereka tidak menjadi konsumsi publik.

Atau... jangan-jangan, sama seperti ketika Raja Kallend memintanya mendemonstrasikan kedekatan hubungan mereka di depan umum saat menjadi Querida-nya, Raja Kallend memang sengaja menunjukkan kedekatannya dengan dirinya di depan semua orang?

“Yang Mulia—”

Savanna menengadahkan kepala, hendak memulai pembicaraan, tetapi berbicara rupanya bukankah sesuatu yang ada di dalam pikiran Raja Kallend saat itu. Begitu menutup pintu di belakangnya, Raja Kallend langsung meraih Savanna ke dalam pelukannya, merangkulnya erat sehingga Savanna tak bisa melarikan diri dan langsung menciumnya dengan sepenuh hasrat.

Bab 58: Pelukan Malam

“Yang Mulia—”

Savanna menengadahkan kepala, hendak memulai pembicaraan, tetapi berbicara rupanya bukankah sesuatu yang ada di dalam pikiran Raja Kallend saat itu.

Begitu menutup pintu di belakangnya, Raja Kallend langsung meraih Savanna ke dalam pelukannya, merangkulnya erat sehingga Savanna tak bisa melarikan diri dan langsung menciumnya dengan sepenuh hasrat.

Tangan Savanna bergerak mencengkeram kain pakaian Raja Kallend di bagian dadanya ketika tubuhnya terhuyung akibat intensitas ciuman Raja Kallend yang tiba-tiba dan seketika menjadi sangat dalam.

Sang Raja tak menunggu untuk melakukan percumbuan atau ciuman lembut coba-coba ke arah Savanna. Lidahnya seketika menyusup tanpa izin, menggoda bagian dalam mulut Savanna dengan lembut, menjejak lidah Savanna dan mengajaknya berpilin bersamanya.

Pada saat itu, yang dilakukan oleh Savanna hanyalah membuka mulutnya untuk menerima intensitas ciuman sang raja yang semakin intim dan semakin dalam.

Kakinya seolah melemas karena dia tentu saja tak pernah merasakan ciuman yang begitu buas tanpa peringatan seperti itu sebelumnya. Karena itulah, pada akhirnya, Savanna bergantung sepenuhnya pada tubuh Raja Kallend yang kokoh, berpegangan erat-erat pada pakaian sang raja yang dicengkeramnya dan bersandar sepenuhnya pada lengan Raja Kallend yang merengkuh dan menopangnya dengan kuat supaya tak terjatuh.

Bibir Raja Kallend seolah tak puas padahal telah merasakan kedalaman mulut Savanna yang manis. Bibir kokoh itu menekan dengan

kuat, seolah ingin menyatu dan menenggelamkan diri dengan tekanan besar ke bibir Savanna. Rasanya bibir Savanna seolah memar kehabisan aliran darah ketika Raja Kallend melonggarkan ciumannya kemudian, membuat bagian bibirnya yang sensitif itu berdenyut seakan hendak memar.

Raja Kallend meredakan intensitas ciumannya perlahan-lahan setelah puas menciumi Savanna entah berapa lama sebelumnya. Bibirnya masih mengecupi seluruh bagian bibir Savanna dengan gesekan lembut menggoda dan setelah lidahnya mengusap permukaan bibir bawah bibir Savanna yang bengkak menggemaskan akibat ciumannya, barulah Raja Kallend rela untuk melepaskan pertautan bibirnya dari bibir Savanna.

Mata ungu itu kemudian merendah, mengawasi Savanna dengan saksama. Tubuh mungil Savanna jelas telah jatuh lunglai di dalam rengkuhan lengannya saat ini, jari-jemarinya berpegangan di kemeja Raja Kallend dan perempuan itu membuka mulutnya yang lembap setelah diciumi habis-habisan, setengah megap-megap ketika berusaha memompa udara untuk masuk ke dalam paru-parunya yang dibiarkan merana saat dirinya dicium oleh Raja Kallend.

Sudut bibir Raja Kallend langsung melengkungkan senyuman, tangannya bergerak perlahan untuk menyentuh dagu Savanna, dan mendongakkan perempuan itu ke arahnya.

“Lain kali, belajarlah untuk mencuri napas saat kita berciuman. Jika kau tidak melakukannya, kau akan megap-megap kehabisan napas saat kita melakukan ciuman panjang tanpa jeda.”

Raja Kallend berucap dengan nada dingin seolah sedang membicarakan kondisi cuaca, padahal apa yang dibicarakannya itu jelas menyangkut hal yang sensitif. Bahkan, wajah Savanna sendiri langsung merah padam karenanya.

Tangannya yang tadinya mencengkeram kemeja Sang Raja langsung membuka dan melepaskan^{NJ} pegangannya sebelum kemudian

Savanna menggunakan jari-jemarinya untuk mengusap mulutnya yang basah.

“Mencuri ciuman? S-saya t-tidak mengerti?” tanya Savanna kemudian dengan nada malu.

Sungguh dia benar-benar malu setengah mati menanyakan itu, akan tetapi rasa ingin tahunya begitu besar sehingga membuatnya nekat bertanya.

Raja Kallend menatap Savanna lekat-lekat, kepalanya sedikit menunduk ketika tangannya yang menyentuh dagu Savanna bergulir perlahan sehingga ibu jari Sang Raja bisa mengusap bibir bawah Savanna yang ranum dan menggoda.

“Dalam ciuman panjang, teknik mencuri napas sangat diperlukan. Kau harus mempelajarinya, karena aku suka menciumimu dalam waktu lama.”

Sekali lagi, Raja Kallend berucap dengan ekspresi dingin saat menjawab pertanyaan Savanna, seakan tak peduli bahwa apa yang dikatakannya adalah sesuatu yang sangat intim dan memerahkan pipi Savanna.

“Aku suka berlama-lama menciummu. Jadi, mari kita belajar perlahan-lahan seperti ini, sampai kau terbiasa.”

Raja Kallend menundukkan kepalanya lagi dan mendekatkan bibirnya ke bibir Savanna, lalu menggeseknya dengan lembut.

“Ketika aku menciummu, maka aku akan menyelipkan bibirku ke bibirmu, lalu aku akan menyusupkan lidahku ke dalam mulutmu. Pada saat itu, aku akan memperdalam ciumanku, melumatmu dengan kuat, lalu aku akan memberi jeda, melonggarkan ciumanku selama beberapa detik. Ambil napas pada saat itu sebelum aku memperdalam ciumanku lagi, dan kemudian ulangi, itulah yang disebut dengan mencuri napas saat berciuman.”

Karena bibir mereka bergesekan saat Raja Kallend berbicara, maka wajah mereka jelas begitu dekat, begitu pun dengan mata mereka yang saling menatap lekat. Kedekatan itu membuat Savanna benar-benar malu, sehingga dia berusaha memalingkan wajah untuk melarikan diri dari tatapan lekat Sang Raja.

“Mohon maafkan saya jika saya tidak tahu tentang itu.”

Savanna menyahuti dengan suara malu perlahan.

“Itu karena saya... saya tidak... berpengalaman seperti Anda,” bisiknya kemudian membela diri.

Bibir Raja Kallend kembali melengkung penuh ironi.

“Apakah menurutmu aku berpengalaman?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna yang masih memalingkan wajah melirik sedikit ke arah Raja Kallend dari sudut matanya.

Dia tahu bahwa memalingkan wajah di hadapan Sang Raja yang mengajaknya berbicara adalah sikap yang sangat tidak sopan. Akan tetapi, saat ini Savanna benar-benar malu sehingga dia tak mampu menantang tatapan mata Raja Kallend yang tajam. Beruntung sepertinya sang raja juga tak berpikir untuk memaksa Savanna menghadap ke arahnya.

“S-saya jelas... tidak lebih berpengalaman dibanding Anda, Yang Mulia.” Setelah mengumpulkan segenap kekuatannya, Savanna akhirnya mampu menjawab pertanyaan Raja Kallend.

Jawaban Savanna itu membuat Raja Kallend tersenyum penuh ironi.

Sang Raja kemudian memutuskan bahwa sudah cukup dia membiarkan Savanna memalingkan wajah darinya. Karena itulah, dia

menangkupkan kedua telapak tangannya di kedua sisi pipi Savanna dan memaksakan dua pasang mata ungu itu saling menatap lekat-lekat.

“Aku tidak pernah menganggap bahwa ciuman dan seks akan begitu menyenangkan sebelum aku bertemu denganmu.”

Raja Kallend berucap dengan nada serius saat menatap tajam ke arah Savanna.

“Jika aku mengatakan seperti itu, apakah kau akan percaya?” tanya Raja Kallend dengan nada menyelidik seolah benar-benar menantikan jawaban Savanna.

Savanna melebarkan mata, berusaha menahan kalimat ironi yang menggema di dalam hatinya.

Memangnya Sang Raja ingin Savanna menjawab apa? Jelas dia tak mungkin mengatakan bahwa dia tak percaya kepada Raja Kallend, bukan?

“Saya percaya apa yang dikatakan oleh Yang Mulia,” ucap Savanna kemudian, mengambil jawaban yang aman demi keselamatannya.

Raja Kallend langsung terkekeh mendengar apa yang dikatakan oleh Savanna itu.

“Apakah kepercayaanmu itu kau lakukan karena aku adalah suamimu, atau karena aku adalah rajamu?” tanyanya kemudian seolah menguji Savanna.

Bibir Savanna langsung menipis, dan entah dari mana dia mendapatkan keberanian untuk menjawab pertanyaan itu secara lugas.

“Jika Yang Mulia menggunakan perumpamaan suami dan raja, maka itu bukanlah perumpamaan yang bisa dibandingkan secara berlawanan. Sebab, saya sebagai seorang istri terhadap suaminya maupun seorang rakyat terhadap rajanya, diharuskan untuk memercayai seorang suami dan juga seorang raja secara absolut tanpa banyak

bertanya ataupun mempertanyakan,” sahut Savanna dengan nada tegas yang tak disangkanya sendiri.

Mata Raja Kallend seketika menyipit.

“Apakah maksudmu, kau tak punya pilihan lain karena diharuskan untuk memercayai secara absolut?” tanyanya kemudian.

Savanna menggelengkan kepalanya.

“Seorang istri wajib memercayai suaminya sampai terbukti suaminya tak bisa dipercaya. Seorang rakyat wajib memercayai pemimpinnya sampai terbukti pemimpinnya tidak mampu memimpin. Namun, bukan dari sudut pandang itu saya memutuskan untuk memercayai Yang Mulia.”

Savanna menatap ke arah Raja Kallend lekat-lekat.

“Saya memercayai Yang Mulia sebagai seorang manusia yang memercayai manusia lainnya, karena saya mengenal Yang Mulia dan meyakini integritas Yang Mulia. Karena itulah saya yakin bahwa Yang Mulia tidak akan bertindak munafik apalagi membuat kebohongan besar yang tak bisa dipertanggungjawabkan.”

Begitu Savanna selesai menjawab dan menutupkan mulutnya, nuansa hening langsung tercipta di antara mereka.

Nuansa hening itu diisi oleh tatapan mata Raja Kallend yang begitu lekat mengawasi ekspresi wajah Savanna, seolah berusaha mempelajari perempuan itu dengan cermat tanpa mau melewatkan setitik pun detail yang tertangkap oleh matanya.

Setelah puas, Raja Kallend mengembuskan napas keras dan mengangkat tangannya untuk mengusap rambutnya. Mereka memang masih berdiri dengan sangat rapat, tetapi Sang Raja sudah tidak mencengkeram kedua sisi pipi Savanna lagi dan membebaskan perempuan itu dari tangannya.

“Satu hal yang selalu kusukai darimu, adalah kemampuanmu untuk menjawab setiap pertanyaan dan setiap ujian dengan jawaban yang tepat dan menguntungkan dirimu.”

Raja Kallend memberi komentar dalam seringaian senang ketika matanya berlabuh ke bibir Savanna.

“Kurasa, jika suatu saat kau berada di dalam kondisi terdesak, aku yakin bahwa kau akan selalu mampu menyelamatkan dirimu dengan kepandaianmu bersilat lidah.”

Nada suara Raja Kallend terdengar penuh ironi, begitu pun dengan lengkungan senyumnya yang nyaris sinis. Hal itu jelas membuat Savanna tak tahu apakah perkataan Raja Kallend itu termasuk pujian atau ejekan.

Namun, sekali lagi, Savanna sudah ditempa untuk selalu bersikap bijaksana, bahkan di sesuatu yang dia kehabisan akal sekalipun. Karena itulah, Savanna pun segera membungkuk hormat ke arah Raja Kallend.

“Terima kasih atas pujiannya, Yang Mulia,” sahut Savanna dengan nada sopan kemudian.

Alis Raja Kallend seketika terangkat.

“Kau menganggap itu pujian?” tanyanya lagi seolah berusaha menguji kemampuan Savanna.

Bibir Savanna menipis seketika, bingung mengenai ke mana Raja Kallend akan membawa percakapan ini. Namun, sekali lagi tak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti kehendak Raja Kallend.

“Tentu saja.” Savanna menatap Raja Kallend dengan berhati-hati. “Karena Anda tak mungkin mengeluarkan kalimat ambigu untuk mencela atau mengejek saya, bukan?” Savanna melempar balik pertanyaan Raja Kallend dengan cerdas.

Seketika itu juga, Raja Kallend tertawa. Suara tawanya terdengar renyah dan ajaib karena tak pernah disangka akan bisa didengar oleh Savanna sebelumnya.

Ketika tawa itu mereda, Raja Kallend menatap Savanna dengan senyuman lebarnya.

“Kau memang sangat pandai bersilat lidah. Aku tak pernah bosan beradu lidah denganmu.”

Dengan nada sensual, Raja Kallend berucap, membuat wajah Savanna kembali memerah. Pada saat itu, entah kenapa Savanna merasa bahwa dia harus menjauh dari sang raja, karena itulah dia bergerak cepat, hendak memundurkan langkah.

Namun, jelas Raja Kallend tak sudi membiarkan kedekatan mereka terurai begitu saja.

Lengannya menahan tubuh Savanna dan melentingkan tubuh Savanna yang tadinya sudah berhasil menjauh untuk kembali menabrak ke dadanya yang bidang kembali.

“Aku belum selesai berbicara.”

Suara Raja Kallend terdengar parau ketika lelaki itu menunduk lagi dan mendekatkan wajahnya ke arah Savanna.

“Jika aku sudah membuat pengakuan bahwa ciuman dan seks denganmu adalah yang paling hebat yang pernah kurasakan, bagaimana dengan dirimu? Apakah aku memenuhi kriteria untuk menjadi yang terbaik?” tanyanya setengah berbisik.

Mata Savanna melebar, tak menyangka bahwa dia akan terlibat percakapan yang sangat vulgar ini dengan Raja Kallend. Bibirnya tampak gemeteran saat mencoba menjawab, namun tak urung, Savanna pun menjawab juga.

“Saya... tidak pernah punya perbandingan sebelumnya. Jadi saya tidak tahu,” jawabnya jujur.

Kepandaian Savanna menjawab membuat Raja Kallend menyeringai lebar seolah senang mendengar setiap patah kata yang diucapkannya.

Tangan Raja Kallend menangkap kembali kedua sisi pipi Savanna dan mendongakkan Savanna ke arahnya, lalu bibirnya menempel di permukaan bibir Savanna dengan lembut dan menggesek dengan sikap sensual menggoda.

“Kalau begitu, aku hanya harus berusaha menjadi yang paling menyenangkanmu, sehingga kau tak pernah berpikir untuk membandingkan suamimu dengan lelaki lain, bukan?”

Raja Kallend bertanya dengan suara parau dan saat bibir Savanna terbuka hendak menyahuti, Sang Raja tak membiarkannya, disambarnya mulut yang terbuka dengan mulutnya sendiri dan diciuminya dengan penuh hasrat yang panas. Ciuman ini terasa intens dengan tujuan yang nyata, yaitu sebagai persiapan untuk bercinta.

Saat tubuh Savanna mulai terhuyung karena nuansa panas yang membakar sekujur tubuhnya akibat keahlian Raja Kallend menyentuh bibir dan lidahnya, sebelah tangan Raja Kallend kembali menyangga punggung Savanna, sementara sebelah tangannya yang satunya lagi bergerak, menyusuri bahu Savanna sebelum kemudian mengusap lengannya lembut lalu berakhir mengusap menggoda di bagian pinggang dan panggul Savanna.

Dengan tangannya, Raja Kallend memeriksa bahwa gaun malam Savanna yang merupakan salah satu gaun resminya yang digunakan untuk makan malam dengan Sang Raja, memiliki banyak detail renda di bagian depan dan dikunci dengan banyak kancing yang memanjang dari bagian punggung sampai ke panggul.

Raja Kallend menggigit bibir bawah Savanna dengan lembut, mengusapkan lidahnya di sana dengan gerakan menggoda sebelum kemudian berbisik dengan parau.

“Balikkan tubuhmu.”

Tujuan dari sang raja berucap cukup jelas, sang raja ingin melepaskan gaun Savanna dari tubuhnya.

Savanna sendiri tak bisa menolak, apalagi nada suara Raja Kallend terdengar parau dan penuh penekanan yang berarti beliau tak bersedia ditolak.

Perlahan, Savanna membalikkan tubuhnya, berusaha bertahan dengan kakinya yang gemetar untuk menopang tubuhnya dan berdiri kaku memunggungi Raja Kallend, menunggu sang raja mendekat dengan aura layaknya predator yang hendak menyentuh mangsanya.

Ketika tangan Raja Kallend yang panas menyentuh bahu Savanna yang terbuka, tubuh Savanna terkesiap seketika, dan predator itu seolah tak peduli dengan nyali Savanna yang menciut, tampak semakin mendekat dan merapat kepadanya.

Tangan Raja Kallend menelusuri bagian belakang punggung Savanna, dan ketika sampai ke gaunnya yang penuh dengan kancing kecil-kecil bersusun sampai ke panggul, bibir Raja Kallend membentuk seringaian penuh siksaan.

“Kenapa dari semua gaun yang ada, kau memilih gaun yang seperti ini?” erangnya parau seolah frustrasi.

Savanna menoleh sedikit ke belakang, berusaha melihat ekspresi Sang Raja meskipun dia tak bisa melihat dengan penuh. Entah kenapa, mendengar nada suara Raja Kallend, Savanna jadi merasa bersalah.

“M-maafkan saya... gaun ini, dipilihkan oleh Marry,” bisik Savanna kemudian memberikan alasan.

Bibir Raja Kallend menipis kemudian. Selama ini, dia selalu mendatangi Savanna di waktu tidurnya. Itu berarti saat dia datang, Savanna sudah melepaskan gaun malam resminya dan berganti mengenakan gaun tidurnya.

Tidak seperti gaun yang digunakan untuk makan malam resmi dan keluar dari kamar, jenis gaun tidur yang dikenakan oleh para putri jelas jauh lebih sederhana, biasanya berbentuk gaun panjang lurus dari bahan sutra yang nyaman tanpa ada banyak detail.

“Mulai hari ini, setiap malamnya, aku akan menghabiskan waktu denganmu di kamar ini segera setelah kita makan malam dan mengantarkan Elzar tidur. Jadi, mulai sekarang—”

Raja Kallend menyusurkan jari-jemarinya di kancing-kancing kecil di punggung Savanna itu dan tampak menimbang-nimbang.

“Bilang pada Marry bahwa tak boleh ada gaun yang sulit untuk dibuka dengan cepat untuk gaun malammu. Jika kau memiliki gaun yang seperti ini lagi di lemarmu, singkirkan untuk disumbangkan atau buang. Kau harus memakai gaun malam yang mudah dilepaskan.”

Savanna tersentak mendengar kalimat Raja Kallend itu.

“Y-Yang Mulia! Bagaimana mungkin saya mengatakan itu kepada Marry?” tanya Savanna spontan dengan malu. Tak dibayangkannya betapa malunya dirinya ketika harus menyampaikan hal itu kepada Marry, sebab Marry pasti langsung akan tahu kenapa Raja Kallend memberikan perintah seperti itu.

Yah, meskipun kenyataan bahwa Raja Kallend selalu keluar dari kamar Savanna setiap pagi sejak malam pernikahan mereka dan juga tanda yang ditinggalkan oleh Raja Kallend di tubuhnya jelas tak bisa dilewatkan begitu saja, tetap saja Savanna tak mungkin mampu menebalkan muka untuk menyatakan segala sesuatunya tentang keinginan Raja Kallend menghabiskan malam di kamarnya untuk bercinta setiap malam dengan gamblang kepada Marry.

Sayangnya, apa yang memberati pikiran Savanna itu, sama sekali tak memberati pikiran Raja Kallend. Bibirnya malahan mengurai senyum, seolah merasa bahwa sikap malu Savanna adalah sesuatu yang lucu.

“Kita adalah suami istri, kenapa kau harus merasa malu? Semua orang tahu bahwa ada kebutuhan yang harus dipuaskan oleh seorang suami terhadap istrinya, begitu juga sebaliknya. Jika kau tak mampu mengatakannya kepada Marry, biar aku yang mewakilimu. Kurasa, Marry pasti akan mengerti akan kebutuhan suami istri yang harus dipenuhi.”

Sang Raja membungkuk di belakang Savanna, dan menghadiahkan kecupan lembut di sisi leher Savanna, membuat tubuh Savanna terkesiap dengan sentuhan panas yang tak disangka itu.

Lalu kemudian, tanpa peringatan sebelumnya, tangan Raja Kallend yang masih ada di sisi pinggang Savanna di bagian sisi kiri dan kanan gaunnya yang disatukan oleh kancing memanjang, tiba-tiba bergerak kasar, menggunakan sedikit tenaganya untuk menguakkan gaun itu terbuka seketika tanpa mau repot-repot melepaskan satu demi satu rangkaian kancing kecil-kecilnya yang sebelumnya berjajar sempurna karena dipasang manual oleh tangan yang ahli.

Seiring dengan gerakan Raja Kallend, kancing-kancing mutiara mungil yang indah dan malang itu, jatuh berhamburan ke segala arah sebelum kemudian menyentuh permukaan karpet dengan menyedihkan dan berakhir di sana dalam keheningan.

Savanna menolehkan kepala ke arah Raja Kallend dengan terkejut, hendak memprotes cara barbar sang raja melepaskan gaunnya, akan tetapi pada saat yang sama, gaunnya yang telah dibuka paksa dan longgar itu langsung jatuh merosot ke mata kakinya, membuat Savanna akhirnya berdiri di depan Raja Kallend, memunggungi Sang Raja hanya mengenakan korset dan pakaian dalamnya.

Kening Raja Kallend berkerut ketika melihat halangan kedua yang mengganggunya.

Korset yang membungkus tubuh Savanna diikat dengan tali bersilangan di punggungnya dengan simpul tali menyatu di bagian bawah, dekat dengan tulang ekornya.

“Bilang juga pada Marry yang mendandanimu. Untuk malam hari saat kita akan makan malam, kau tak perlu mengenakan korset karena itu akan menambah kerepotanku,” ucap Raja Kallend lagi dengan nada arogan.

Savanna membeliakkan matanya. Di Kerajaan Deusmorte ini, sangat aneh bagi seorang putri bangsawan untuk keluar berkeliaran di istana tanpa mengenakan korset sebagai pelapis dan penyangga tubuhnya. Itu bisa saja dianggap menyalahi protokol dan termasuk ketidaksopanan karena sama saja dengan berkeliaran mengenakan gaun tidur ke mana-mana.

“Tapi, Yang Mulia—”

Suara Savanna terhenti karena Raja Kallend menggunakan jemarinya untuk meraih dagu Savanna, lalu menolehkan Savanna ke arahnya dan menghadiahkan ciuman yang panas menempel di bibirnya.

Ciuman itu tampak menuntut dan penuh hasrat dan setelah Raja Kallend memuaskan diri dengan perpaduan bibir mereka, Sang Raja berbisik perlahan di bibir Savanna.

“Kau adalah permaisuriku, dan ketika rajamu memerintahkan kau untuk tak memakai korset, maka tak boleh ada yang membantahnya.”

Tangan Raja Kallend mengait di simpul tali di ujung korset Savanna dan kemudian dengan nakal mengurainya lambat-lambat, melepaskan jalinan tali persilangannya perlahan-lahan hingga akhirnya korset itu melonggar dan dengan mudah dilepaskan dari tubuh Savanna.

Nuansa dingin langsung menyentuh tubuh Savanna saat satu demi satu pelapis pakaiannya dilepaskan oleh Raja Kallend.

Namun, dengan cepat Raja Kallend yang berdiri di belakang Savanna menggantikan perlindungan kehangatan itu dengan memeluknya dari belakang.

Tangan Raja Kallend kali ini benar-benar menyentuh pinggang dan panggul Savanna tanpa ada kain penghalang lagi yang membatasi, dan entah bagaimana, Savanna merasakan punggungnya menyentuh langsung permukaan kulit dada Sang Raja yang telanjang, yang artinya, entah bagaimana Sang Raja sendiri telah melepaskan kemejanya.

“Tak ada bedanya kau mengenakan korset atau tidak.”

Raja Kallend berbisik parau sambil mendaratkan mulutnya untuk mengecupi sisi bahu Savanna yang langsung memerah laksana buah apel yang masak akibat sentuhannya. Bibir sang raja membentuk senyuman sensual saat lidahnya mencicipi permukaan kulit Savanna yang selembut mentega.

“Karena tubuhmu sudah sangat sempurna dan indah di mataku, dengan atau tanpa korset. Kau bahkan tak memerlukan penyangga apa-apa di semua bagian tubuhmu,” pujinya kemudian dan segera setelahnya, Sang Raja membungkuk dan merangkul tubuh Savanna, membawa Savanna ke dalam gendongannya tanpa memedulikan pekik keterkejutan Savanna yang diangkat tiba-tiba.

Raja Kallend terus berjalan ke arah ranjang sambil menggendong Savanna dan saat dia meletakkan tubuh Savanna ke atas ranjang, dengan cepat, seolah tak rela melepaskan kehangatan permukaan kulit mereka yang menyatu, Sang Raja langsung menyusul Savanna naik ke atas ranjang dan membungkuk di atasnya.

“Kau cantik, Savanna.”

Mata Raja Kallend tampak berkabut, dipenuhi oleh hasrat yang membakar, tangannya menyentuh Savanna di semua sisi, menikmati kelembutan kulit Savanna dengan ujung jari jemarinya sekaligus

menggoda dan membuat tubuh Savanna menggelenyar oleh hasrat yang dibangun pelan-pelan oleh Sang Raja.

“Dan setiap melihatmu, aku selalu ingin tenggelam, menguburkan diriku di dalam kehangatanmu yang membuatku kecanduan,” bisik Raja Kallend kemudian di sisi telinga Savanna.

Bibirnya berpindah ke mulut Savanna dan melumatnya lembut sebelum kemudian tubuhnya menyentuh tubuh Savanna sepenuhnya, menyatukan diri dengan istrinya di malam yang terasa panjang dan penuh kehangatan itu.

“Biarkan permaisuri tidur lebih lama.”

Raja Kallend berucap di depan cermin ke arah Alfredo dan juga Marry yang khusus dipanggilnya menghadap pagi ini.

Sang Raja telah mengenakan pakaian resminya dan tampak begitu segar pagi ini dengan rambut disisir rapi ke belakang dan pakaian berwarna putih bersih yang dikenakannya.

Hari ini, Raja Kallend mengambil jadwal berkuda mengelilingi area perbatasan istana untuk inspeksi patroli penjagaan kerajaan.

Pemilihan pakaian warna putih bukanlah tanpa alasan. Dengan memakai pakaian warna putih dan menunjukkan dirinya ke sekeliling istana dalam tugas ringan seperti inspeksi patroli keamanan, Raja Kallend jelas dengan gamblang menunjukkan bahwa dia tak sedang berkabung dan tak sudi berkabung atas kematian seorang kriminal, meskipun kriminal itu berasal dari Keluarga La Catalina yang terhormat.

Ya, dengan sikap yang diambilnya ini, Raja Kallend ingin menunjukkan bahwa dia mengobarkan perang terselubung dengan keluarga La Catalina yang memilih bersembunyi di belakang punggung Perdana Menteri Hugo.

Pagi tadi, pihak Keluarga La Catalina sudah mengambil peti mati yang berisikan mayat Putri Fleonica untuk dibawa kembali pulang ke keluarga mereka. Karena Putri Fleonica meninggal sebagai seorang kriminal, maka sang putri tidak berhak dimakamkan sebagai seorang bangsawan.

Pemakaman untuknya akan dilakukan di ujung terjauh tanah milik Keluarga La Catalina yang terpencil dan hanya boleh dihadiri oleh keluarga dekatnya saja.

Kenyataan bahwa Raja Kallend mengenakan pakaian putih cemerlang yang menunjukkan bahwa Sang Raja menolak berkabung dan ditambah lagi dengan Sang Raja tetap menjalankan kegiatan berkuda dengan santai pagi ini bersamaan dengan pemakaman Putri La Catalina, jelas menunjukkan bahwa sang raja akan bersikap tegas dan kejam pada siapa pun yang mencoba menjebaknya seperti yang dilakukan oleh Putri Fleonica, hal itu tentu saja akan membuat orang-orang berpikir dua kali untuk melakukan hal yang sama secara gegabah, karena bisa saja mereka akan mati mengenaskan sebagai kriminal dan dikucilkan seperti Putri Fleonica.

“Aku akan berkuda sampai sore hari mengitari perbatasan istana dan mungkin baru akan kembali ketika malam menjelang. Beritahu itu kepada Permaisuri jika beliau menanyakanku,” ucap Raja Kallend kemudian memecahkan keheningan di antara mereka.

Marry menganggukkan kepala mendengar perintah Raja Kallend itu.

“Baik, Yang Mulia,” sahut Marry dengan suara patuh yang formal.

Tak seperti dugaannya dan Lucia yang mengira bahwa sang Raja akan mengabaikan permaisuri setelah malam pertama mereka, ternyata kenyataannya, Raja Kallend malahan menghabiskan malam berturut-turut dengan permaisuri sepanjang malam.

Itu bisa terlihat dengan ranjang sang raja yang tampak sangat rapi tak tersentuh sama sekali dan kenyataannya berbeda dengan ranjang permaisuri yang saat ini masih ditiduri oleh permaisuri yang masih lelap, terbaring kelelahan di atas sana.

Mereka mungkin harus mengganti seprei setiap malam mulai saat ini.

Marry mencatat dalam hati dengan bijaksana.

Sepertinya dia harus membuat janji untuk perubahan kebijakan dengan bagian rumah tangga yang menyuplai kebutuhan keluarga kerajaan termasuk di dalamnya seprei pengganti berkualitas tinggi dalam kondisi terbaiknya yang selalu siap sedia.

Bagian rumah tangga kerajaan mulai sekarang harus bekerja lebih keras lagi karena harus mempersiapkan seprei pengganti setiap harinya dan hal itu pasti akan menjadi gosip hangat yang menyebar ke seluruh penjuru istana di mana kabar akan berembus bahwa Raja Kallend begitu tergila-gila kepada Queridanya sehingga tak bisa melepaskan tangannya kepada Putri Savanna setiap malam dan membuat spreng ranjang mereka harus diganti setiap hari.

“Marry?”

Suara Raja Kallend yang tegas terdengar kemudian, membuat Marry yang sedang melamun langsung tersentak terkejut dan seketika menatap Raja Kallend dengan takut.

“Ya. Yang Mulia?” tanya Marry dengan malu karena bisa-bisanya pikirannya berkelana saat berhadapan dengan Raja Kallend.

“Kau boleh pergi sekarang.” Raja Kallend memasang ekspresi datar ke arah Marry dan memerintah dingin.

Tanpa perlu diperintah dua kali, Marry langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat.

“Baik, Yang Mulia,” sahutnya kemudian, sebelum kemudian memberi salam hormat sekali lagi sebelum berpamitan dan hendak membalikkan tubuhnya.

“Ingat pesanku tadi tentang pengaturan gaun Putri Savanna,” ucap Raja Kallend kemudian saat Marry sudah mencapai ambang pintu.

Langkah Marry tertegun dan dia membalikkan tubuhnya untuk mengangguk hormat dengan Raja Kallend.

“Baik, yang Mulia. Hamba mohon diri dulu,” ucap Marry kemudian dengan sikap hormat.

Setelah mendapatkan ijin, Marry pun melangkah keluar dari ruangan itu. Sang Countessa terlihat kebingungan tentang bagaimana caranya mengatakan kepada desainer kerajaan bahwa Raja Kallend menghendaki Putri Savanna mengenakan gaun yang mudah dibuka dan tak perlu dilapis korset sehingga mudah untuk dilepaskan.

Tanpa perlu dijelaskan secara mendetail pun, semua orang pasti langsung tahu alasan Raja Kallend meminta pengaturan itu.

Marry sudah berusia setengah baya dan dia tentu saja berpengalaman sebagai seorang janda *count* yang menjalani pernikahan selama bertahun-tahun. Akan tetapi, pipinya tetap saja memerah sedikit tersipu membayangkan gosip yang lagi-lagi akan tersebar ketika dia menginformasikan permintaan khusus Raja Kallend terhadap desainer gaun Permaisuri Savanna itu.

Entah bagaimana, Raja Kallend seakan sengaja mengumumkan ke seluruh penjurur kerajaan mengenai betapa tergilagilanya beliau dengan permaisurinya.

Bab 59: Deklarasi Permusuhan

“Raja Kallend memutuskan untuk melakukan patroli berkuda sehabian ini?”

Perdana Menteri Hugo merapikan dasi hitamnya yang senada dengan pakaian hitam-hitam yang dikenakannya. Dirinya sudah bercukur dengan bersih hari ini dan rambutnya tampak disisir dengan rapi, membuat penampilannya tampak segar sempurna, sama sekali tak menyisakan jejak depresi yang terjadi di malam-malam sempurna. Tentu saja dia tak depresi lagi, karena penyihir misterius berjubah hitam dari Kerajaan Montecero itu benar-benar telah mewujudkan janji untuk membantunya.

Sekarang, semua telah kembali ke jalurnya, berjalan ke arah yang seharusnya.

Ya, hari ini, bersamaan dengan kematian Putri Fleonica, segala tuduhan yang menjerat Perdana Menteri Hugo dilepaskan karena kematian Putri Fleonica sendiri telah membuat dirinya tak bisa dibuktikan telah terlibat dengan tindakan kriminal Putri Fleonica terhadap Raja Kallend.

Perdana Menteri Hugo melirik penampilannya sendiri di depan cermin kembali dan tak bisa menahan senyuman puasnya.

Dia tampak sempurna untuk langkah debutnya setelah keluar dari tahanan rumah, dan sekarang setelah situasi berbalik mendukungnya, jelas bahwa dia akan datang menyerang dengan kekuatan penuh.

Ketika dirinya tak terbukti bersalah, Raja Kallend tak mampu lagi membendung protes perwakilan parlemen dan pemerintahan yang mendukung serta membelanya atas ketidakadilan yang menimpanya. Bocah yang menjadi raja itu jelas terdesak, karena pada akhirnya Sang Raja mencabut hukuman tahanan rumah, sekaligus mengembalikan

jabatannya sebagai perdana menteri sesuai dengan tuntutan para bangsawan.

Ini adalah hari kebebasannya dan Perdana Menteri Hugo jelas tak sabar untuk segera datang ke kantornya di gedung pemerintahan kompleks istana dan memamerkan batang hidungnya kepada bocah raja yang jelas masih kurang berpengalaman melawan dirinya yang sangat ahli dalam berstrategi.

Bagaimanapun, Raja Kallend hanya mahir mengayunkan pedangnya dan membunuh monster. Sang Raja tak punya pengalaman dalam menghadapi intrik istana serta permainan politik menyangkut kekuasaan yang penuh dengan jebakan dan juga sikap saling menusuk.

Di situasi pemerintahan istana yang pelik, sudah jelas bahwa Raja Kallend tak bisa bersikap barbar dengan mengayun pedang dan menumpahkan darah di medan perang. Jika bocah raja itu ingin memelihara kedamaian yang tercipta di Kerjajaan Deusmorte, tentu saja sang raja harus menyarungkan pedangnya dan menyerah saat dihadapkan pada situasi seperti ini.

Bagaimanapun, masih banyak para bangsawan yang mendukung diam-diam Perdana Menteri Hugo, apalagi ditambah dengan ketidakadilan yang dengan kejam ditimpakan oleh Raja Kallend kepada ayah mertuanya sendiri.

Di mata orang-orang saat ini, citra Raja Kallend akan turun sebagai tiran yang kejam dan tak bijaksana, sementara citra Perdana Menteri Hugo sebagai korban akan naik drastis.

Insiden ini juga tanpa disangka membawa keuntungan bagi Perdana Menteri Hugo. Sebab, orang-orang bisa melihat dan berpikir dengan mata kepala mereka sendiri. Jika, seseorang seperti Perdana Menteri Hugo yang dikenal setia kepada Raja Kallend, yang merupakan ayah dari mendiang permaisuri, mertua raja dan kakek dari putra mahkota saja bisa direndahkan dan diperlakukan tidak adil seperti itu, bagaimana dengan mereka semua yang kedudukannya jauh di bawah

Perdana Menteri Hugo? Mungkin akan tiba waktunya nanti bagi mereka untuk mengalami hal yang sama seperti Perdana Menteri Hugo, atau jangan-jangan bahkan lebih buruk?

Keraguan yang menggerogoti jiwa orang-orang itu akan menumbuhkan keraguan mereka untuk setia sepenuhnya kepada Raja Kallend, sebab mereka akan berpikir toh akan percuma jika bersumpah setia kalau mereka bisa dihukum kapan saja oleh sang tiran kejam yang tak pernah memperhitungkan kesetiaan dan jasa mereka.

Dengan semakin banyak orang yang ragu untuk setia kepada Raja Kallend, maka akan semakin banyak pula orang-orang yang menyeberang dan beralih pihak ke pada Perdana Menteri Hugo.

Pemikiran itu membuat mulut Perdana Menteri Hugo langsung membentuk seringai puas penuh kesenangan.

Bocah raja yang bodoh itu, suatu saat akan menyadari, bahwa Perdana Menteri Hugo bukanlah tandingannya.

“Bukan hanya memutuskan untuk melakukan patroli keliling kerajaan... Yang Mulia Raja Kallend, juga mengenakan pakaian putih dengan sengaja di hadapan khalayak.”

Dengan nada takut-takut, kepala pelayannya menyambung kembali, memberikan informasi yang langsung melepaskan Perdana Menteri Hugo dari lamunannya sambil menatap wajahnya sendiri di depan cermin.

Sang Perdana Menteri langsung menolehkan kepalanya ke arah pelayan pribadinya itu.

“Apakah kau yakin?” serunya kemudian dengan nada tak percaya.

Sang Kepala Pelayan menelan ludahnya. Seiring dengan berbagai insiden yang terjadi akhir-akhir ini, penjagaan di dalam istana utama sangatlah ketat. Dan dengan digantinya sebagian besar staf istana yang berafiliasi dengan Perdana Menteri Hugo, praktis sang Perdana Menteri

kehabisan orang dalam dan mata-mata yang bisa melapor kepadanya secara berkala.

Tentu saja masih ada pelayan atau tukang kebun yang bisa dibujuk dengan uang diam-diam untuk memberitahu situasi dan kondisi yang terjadi di dalam istana utama. Namun, tetap saja mereka tak bisa melangkah lebih dekat dari yang seharusnya karena mereka bukanlah orang dalam. Hal itulah yang membuat informasi yang sampai ke telinga Perdana Menteri Hugo terkadang tak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Namun, untuk kali ini, karena ada banyak saksi mata yang melihat, apalagi dengan sengaja Raja Kallend tampak memamerkan dirinya di depan khalayak dengan berkuda berkeliling sepanjang hari, maka kepastian yang ditanyakan oleh Perdana Menteri Hugo, jelaslah tak terbantahkan.

“Saya yakin, Tuan, sebab ada banyak sekali saksi mata yang melihat.”

Jawaban sang kepala pelayan itu membuat Perdana Menteri Hugo menyeringai sinis, lalu seringainya berubah menjadi tawa keras yang terdengar aneh dan penuh ironi.

Raja Kallend jelas-jelas sengaja melakukannya supaya apa yang dilakukannya itu sampai dengan tepat ke telinga Perdana Menteri Hugo!

Hari ini adalah hari pemakaman Putri Fleonica. Jenazahnya sudah diambil dari istana dan saat ini sudah diletakkan di gedung duka, tempat persemayamannya yang terakhir sebelum kemudian dimakamkan. Ya, meskipun Putri Fleonica dianggap sebagai seorang kriminal, tetapi nama La Catalina di belakang namanya, jelas bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Karena nama bangsawannya itulah, Putri Fleonica berhak mendapatkan pemakaman resmi sebagai Keluarga La Catalina.

Tentu saja, pemakaman Putri Fleonica terpisah jauh dan terletak di sisi ujung area tanah mereka, sebab ada peraturan bahwa siapa pun yang

terbukti terlibat kasus kriminal apalagi sampai dipenjara, tidak boleh dimakamkan di dalam pemakaman bangsawan yang ada di dekat area dan sesuai peraturan hanya diperuntukkan untuk memakamkan sang kriminal dari bangsawan kelas tinggi di tanah terpencil yang terletak di perbatasan paling jauh dari wilayah milik Keluarga La Catalina.

Dan bersamaan dengan acara pemakaman Fleonica, bukan hanya tidak datang ke acara pemakaman itu, Raja Kallend malah memutuskan mengambil pekerjaan remeh berpatroli yang santai, dengan mengenakan pakaian putih pula.

Di Kerajaan Deusmorte, pakaian warna putih melambangkan sukacita yang nyata. Biasanya, pakaian warna putih akan dikenakan di acara pernikahan dan hari peringatan yang membahagiakan dan penuh syukur.

Dengan mengenakan pakaian putih lalu sengaja berpatroli keliling perbatasan area istana supaya dilihat oleh begitu banyak mata memandang, Raja Kallend jelas telah mendeklarasikan permusuhannya dengan Keluarga La Catalina, khususnya kepada Perdana Menteri Hugo.

Bibir Perdana Menteri Hugo menipis dengan penuh dendam.

Secara pribadi, memang dia tak begitu terpengaruh atas penghinaan yang dilakukan oleh Raja Kallend kepada Fleonica, karena dia tak peduli pada keponakannya itu, bahkan ketika Fleonica berakhir tragis dengan kematian atas rencananya yang gagal. Baginya, semua orang hanyalah alat untuk mencapai tujuannya. Bagi dirinya yang bersedia menjadikan putri kandungnya sendiri sebagai tumbal untuk memuluskan jalan mencapai kekuasaan, tentu saja sosok keponakan tak berarti seperti Putri Fleonica sama sekali tak memberikan imbas apa pun kepadanya.

Akan tetapi, tentu saja dia harus bersandiwara dengan baik di acara pemakaman nanti. Terus menampilkan citra diri sebagai sosok korban ketidakadilan yang tertindas akan menguntungkan dirinya karena menarik simpati ke arahnya.

“Mohon maaf, masih ada satu lagi, Tuan.”

Suara sang pelayan pribadi kembali terdengar, menembus lamunannya dan membuatnya mengerutkan kening.

“Ada apa?” tanyanya cepat. Dia tahu bahwa si pelayan pribadi tak akan berani menyela lamunannya jika itu bukan menyangkut sesuatu yang penting.

“Kami mendapatkan konfirmasi dari Kerajaan Montecero, bahwa Yang Mulia Raja Jasper akan datang menghadiri acara pemakaman ini,” ucap si kepala pelayan dengan nada cepat.

Seketika, Perdana Menteri Hugo terpana. Matanya semula tampak kebingungan karena tak mengerti.

Kerajaan Montecero menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Deusmorte dalam pertukaran ramuan magis khusus yang diganti dengan bahan makanan pokok yang melimpah.

Transaksi itu berjalan dari kesepakatan kalangan atas, yaitu Raja Jasper dan juga Raja Kallend sendiri. Karena itulah, meskipun kedua raja ini tak pernah terlihat melakukan interaksi intens, tetapi semua orang beranggapan bahwa hubungan kedua raja ini cukup baik sehingga bisa saling bekerja sama tanpa bertikai hingga saat ini.

Perdana Menteri Hugo hanya bertemu beberapa kali dengan Raja Jasper yang misterius itu di acara resmi kerajaan dalam statusnya sebagai Perdana Menteri. Jumlah pertemuannya sangat sedikit dan ke semuanya berlangsung singkat hingga menghitung dengan sebelah jari pun tak memenuhinya. Itu semua, karena Raja Jasper dikenal sangat jarang menghadiri acara formal yang mengharuskannya tampil di tengah-tengah orang banyak.

Bisa dibilang, hubungan Perdana Menteri Hugo dengan Raja Jasper tidaklah terlalu akrab. Mereka hanya pernah bersalaman dan saling menyapa beberapa kali secara formal.

Akan tetapi, kenapa sekarang Raja Jasper memutuskan datang menghadiri pemakaman Putri Fleonica?

Jika seseorang sekelas raja menghadiri acara dari seorang keluarga bangsawan, jelas bahwa makna kunjungan raja itu tidak bisa diartikan secara biasa.

Ketika Raja Kallend secara terang-terangan menyatakan permusuhan dan menolak menghadiri pemakaman Putri Fleonica dari keluarga mendiang istrinya sendiri, Raja Jasper yang berasal dari Kerajaan tetangga, malahan memilih datang menghadiri pemakaman ini?

Apa artinya ini? Akah kunjungan Raja Jasper ini... berarti adalah bentuk deklarasi dukungan kepadanya?

Pemikiran itu membuat bibir Perdana Menteri Hugo menyeringai lebar.

Yah, bisa saja itu terjadi.

Desas-desus yang tersebar adalah bahwa Raja Jasper tanpa menyerah terus mengirimkan surat permintaan lamaran pernikahan kepada Putri Savanna yang busuk itu, tetapi Raja Kallend selalu menolaknya yang menurut Perdana Menteri Hugo dulu adalah penolakan yang konyol, sebab pernikahan itu seharusnya akan membawa keuntungan bagi Kerajaan Deusmorte atas hubungan kerja sama erat antara dua kerajaan besar yang saling berdampingan.

Mungkin Raja Jasper merasa terkhanati, karena bukan hanya Raja Kallend menolak lamarannya untuk Putri Savanna mentah-mentah, Raja Kallend juga malahan menikahi Putri Savanna sendiri dan menjadikan sang putri sebagai miliknya.

Jika memang benar itu yang terjadi, Perdana Menteri Hugo jelas tak akan melepaskan kesempatan untuk mendapatkan dukungan Raja Jasper. Apalagi, Kerajaan Montecero adalah kerajaan yang sangat kuat

dan bisa memberikan kontribusi besar jika memang Raja Jasper benar-benar hendak menjadi pendukung di belakangnya.

Perdana Menteri Hugo menyeringai jahat kemudian.

Sang Querida, perempuan busuk anak permaisuri pengkhianat itu... sepertinya perempuan itu bisa menjadi penyebab pertikaian yang besar yang menjatuhkan Raja Kallend di masa depan.

Jika memang Raja Jasper begitu terobsesi kepada Putri Savanna, mungkin dia bisa menawarkan kepada Raja Jasper untuk menjadikan Putri Savanna perempuan budaknya pada saat dia berhasil menggulingkan kekuasaan Raja Kallend nanti.

Rencana itu membuat hati Perdana Menteri Hugo mengembang oleh rasa senang tak terperi, dan tawa jahat tak bisa ditahan langsung meluncur keluar dari bibirnya.

“Raja Jasper datang ke pemakaman Putri Fleonica?”

Raja Kallend sudah menyelesaikan putaran pertama patrolinya dan sedang mengistirahatkan kudanya sambil bersiap untuk melakukan putaran selanjutnya. Pada saat itulah Sebastian datang membawakan laporan terbaru kepadanya.

Sebastian sendiri langsung mengganggu kepala mendengar pertanyaan Raja Kallend itu.

“Pemberitahuan itu baru datang pagi ini dengan diantar oleh utusan dari Kerajaan Montecero. Saya rasa, keluarga La Catalina pun juga baru menerima pemberitahuan kedatangan kunjungan Raja Jasper itu secara mendadak pagi ini,” sahut Sebastian dengan nada khawatir.

Kening Raja Kallend tampak berkerut dalam. Dia sudah menduga bahwa ada rasa sakit hati tersimpan di hati Raja Jasper karena

pernikahannya dengan Putri Savanna, karena itulah dia memerintahkan Sebastian menanamkan mata-matanya di istana Raja Jasper. Namun sepertinya, sistem keamanan yang ketat di istana utama Kerajaan Montecero, membuat gerakan si mata-mata terbatas sehingga terkadang ada informasi yang terlambat diberitahukan, contohnya seperti kehadiran Raja Jasper yang tak terduga di pemakaman Putri Fleonica ini tentunya.

Jika Raja Kallend terang-terangan menolak menghadiri pemakaman Putri Fleonica yang merupakan sepupu mendiang istrinya, maka Raja Jasper dengan terang-terangan melakukan yang sebaliknya, datang menghadiri pemakaman Putri Fleonica dalam kunjungan tak resmi yang biasanya disebut sebagai kunjungan antar sahabat dan bukannya kunjungan kenegaraan.

Bukankah itu sama saja Raja Jasper telah mendeklarasikan secara terbuka dukungannya kepada Perdana Menteri Hugo?

Apakah ini juga bisa dibilang sebagai deklarasi permusuhan Raja Jasper terhadap dirinya?

Ekspresi Raja Kallend menggelap. Untuk mengatasi Perdana Menteri Hugo saja, sudah menguras energinya karena dia harus berhadapan dengan segala protokol dan para bangsawan kolot yang berkepala batu, kini ditambah lagi Raja Jasper datang membuat masalah.

Sepertinya, Raja dengan penampilan serba hitam yang misterius itu, masih belum merelakan perasaannya kepada Putri Savanna.

Namun, sudah jelas bahwa Kallend sekarang adalah pemilik sah Putri Savanna, dan sebagai seorang lelaki, jelas dia tak ingin istrinya diganggu dan diinginkan oleh lelaki lain.

Dia harus menunjukkan kepada Raja Jasper, bahwa bertikai dengan dirinya bukanlah keputusan yang bijaksana.

“Jangan melakukan pergerakan apa pun dan tetap awasi. Raja Jasper datang sebagai sahabat dan bukan sebagai seorang raja yang melakukan kunjungan kenegaraan, jadi kita tidak bisa mengintervensi kunjungannya. Ketatkan pengawasanmu terhadap Raja Jasper dan sekitarnya.”

Raja Kallend memutuskan untuk tak bertindak gegabah, dia akan bersikap tenang dan mengamati pergerakan musuh-musuhnya sebelum mengambil langkah kemudian.

“Baik, Yang Mulia.”

Ekspresi kecemasan masih terpatri di wajah Sebastian, karena mereka saat ini menghadapi musuh baru di luar perkiraan. Akan tetapi, sesuai dengan perintah Raja Kallend, mereka lebih baik menunggu pergerakan musuh selanjutnya sambil menyiapkan antisipasi yang tepat.

“Bagaimana dengan rencana penangkapan ayah Putri Fleonica?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Cerberus dan pasukannya sudah datang dan menunggu hingga upacara pemakaman berakhir sebelum kemudian meringkus Norman La Catalina dan membawanya ke penjara istana dengan tuduhan berkomplot dengan putrinya.

“Perhatikan Raja Jasper dan pasukannya yang juga ada di sana. Mereka adalah tamu yang tak kita perhitungkan sebelumnya. Kirim pesan kepada Cerberus untuk mengantisipasi kalau-kalau Raja Jasper memutuskan untuk mengintervensi upaya penangkapan itu,” ucap Raja Kallend kemudian dengan sikap tegas.

Sekali lagi, Sebastian membungkukkan tubuhnya.

“Baik, Yang Mulia,” sahutnya dengan sikap patuh kemudian.

“Kau sangat hebat dalam berkuda, Elzar!”

Savanna memuji dengan suara bersemangat sambil menggandeng tangan sang Putra Mahkota, berjalan melalui lorong yang menghubungkan antara area lapangan berkuda milik putra mahkota dengan area Istana Putra Mahkota.

Hari sudah sore saat ini. Tadi ketika terbangun, Savanna merasakan sakit di seluruh tubuhnya dan dia begitu lemas kehilangan tenaga hingga untuk bangun dari ranjangnya pun, kepalanya terasa berat dan berkunang-kunang.

Namun, semua orang tampaknya sudah siap sedia saat menunggunya terbangun dengan sendirinya sesuai dengan perintah Raja Kallend.

Dengan cepat, Savanna langsung digiring ke kamar mandi, air *bath tub*-nya ditaburi ramuan harum yang katanya bisa membantu meredakan sakit otot dan mengembalikan vitalitas tubuh, pun Savanna mendapatkan bonus pijatan yang menyenangkan dan membantu memulihkan kondisinya yang kepayahan.

Kemudian, begitu dia sudah berpakaian rapi, mengenakan gaun dengan kerah tertutup tinggi untuk menutupi bekas kemerahan dari ciuman raja Kallend yang ditinggalkan di leher dan sekujur tubuhnya, di atas meja di kamarnya, telah tersedia makanan lengkap yang memenuhi gizi maksimal sekaligus sangat lezat, itu masih ditambah dengan minuman herbal yang khusus diantarkan oleh Alfredo kepadanya.

Dengan sopan, Alfredo mengatakan bahwa itu adalah tonik berkhasiat tinggi yang secara efektif mampu mengembalikan tenaga yang terkuras dengan cepat, dan membuat pipi Savanna memerah saat mengerti maksud dan tujuan dari Alfredo memberikan tonik itu.

Tapi semua hal itu membuat kondisi Savanna bisa kembali pulih dengan segera. Karena itulah, Savanna kemudian memutuskan untuk

mengunjungi Elzar di Istana Putra Mahkota dan ketika dilihatnya Elzar sedang berlatih berkuda, Savanna memutuskan untuk menunggu dan melihat dengan antusias bagaimana perkembangan Elzar dalam keahlian berkudanya.

Kini saat matahari mulai bergulir melewati waktu sore hari, Savanna hendak mengantarkan Elzar kembali ke istananya untuk mandi dan berganti pakaian, sebelum kemudian dia kembali ke kamarnya sendiri.

Mereka baru akan bertemu lagi nanti di makan malam formal yang tentunya akan dihadiri juga oleh Raja Kallend, dan Savanna tahu bahwa Elzar sangat menanti-nantikan saat itu, bisa dilihat dari matanya yang berbinar saat membicarakan tentang makan malam yang akan terjadi nanti.

“Aku berlatih dengan keras.”

Elzar menyahuti dengan suara bangga.

“Ibu tahu, bukan? Sebentar lagi aku akan berulang tahun. Itu berarti aku sudah tumbuh besar dan bukan anak-anak lagi!” jawab Elzar dengan penuh semangat, menengadahkan kepala sambil tetap menggandeng Savanna dan menatap Savanna dengan mata besar polosnya yang tampak bersungguh-sungguh.

Savanna menatap Elzar dan tersenyum. Sebagai seorang dewasa, dia tahu bahwa bertambah usia satu tahun, bukan berarti Elzar sudah tidak menjadi kanak-kanak lagi. Namun, tentu saja Savanna tidak tega mengatakan hal itu kepada Elzar.

Anak ini sangat bersemangat menyambut hari ulang tahunnya, jadi Savanna akan mendukung Elzar supaya hati anak itu selalu berbahagia.

“Tentu saja kau sudah bukan anak-anak lagi. Kau adalah putra mahkota yang hebat, dan aku bangga bisa menggandeng tanganmu saat

ini!” Dengan suara tulus, Savanna berucap, membuat senyuman lebar langsung terpatir di bibir Elzar saat mendengar perkataannya.

“Yang Mulia.”

Lucia berucap seketika seolah terkejut. Dirinya yang berjalan di depan mereka untuk menjaga mereka tiba-tiba menghentikan langkah di lorong itu saat melihat sosok yang familier dengannya.

Dengan segera, Lucia membungkukkan tubuhnya. Pun dengan Marry yang berada di samping Putri Savanna, langsung memberikan tanda kepada Putri Savanna untuk membungkukkan tubuh dengan penuh hormat ke arah perempuan setengah baya yang ada di hadapan mereka.

Mata Savanna melirik saat dia menghormat dan dalam kilasan penglihatannya, dia melihat sosok perempuan tua, dengan rambut bersemburat uban putih yang membuatnya tampak berkarisma.

Garis aristokrat yang elegan tampak membentuk wajah sang wanita tua itu dengan sempurna, membuatnya jelas tampak masih cantik meskipun kerut tampak telah menghiasi kulit wajahnya. Wanita itu mengenakan gaun warna hitam yang indah, dan keberadaannya di lorong istana ini, jelas menunjukkan bahwa wanita itu bukanlah perempuan sembarangan.

“Nenek!”

Suara Elzar yang bersemangat sebelum kemudian anak itu menghambur menuju ke arah perempuan tua itu, membuat Savanna mengerjap karena terkejut. Dia segera menoleh ke arah Marry untuk meminta penjelasan.

Setahu Savanna, orang yang dipanggil dengan sebutan nenek oleh Elzar, adalah Nyonya Dorise La Catalina yang menjadi istri dari Perdana Menteri Hugo. Savanna pernah bertemu dengan perempuan berdandan mencolok dan bersikap dingin mencemooh terhadapnya itu di pesta

pernikahannya. Tetapi, dia yakin bahwa wajah istri Perdana Menteri Hugo bukanlah wajah perempuan yang saat ini dipeluk oleh Elzar.

Kalau begitu... perempuan ini bukanlah berasal dari pihak Permaisuri Nieva? Lalu dari pihak siapa? Apakah dari pihak Raja Kallend? Akan tetapi, bukankah ibunda Raja Kallend telah meninggal dunia setelah melahirkan Raja Kallend?

“Beliau adalah Putri Sophia La Casimiro. Saudari kembar dari mendiang Permaisuri Sabrina La Casimiro, ibunda Raja Kallend.”

Marry berbisik perlahan kemudian.

“Jadi, beliau adalah bibi Raja Kallend dan tentu saja Yang Mulia Putra Mahkota Elzar memanggil beliau dengan panggilan nenek,” sambung Marry perlahan di sebelah Savanna, seolah mengetahui kebingungan Savanna dan berusaha menjelaskan kepadanya.

Ah, jadi... perempuan ini adalah bibi Yang Mulia Raja Kallend? Dan beliau adalah saudari kembar dari ibunda Raja Kallend. Kalau begitu... wajah Putri Sophia La Casimiro... mencerminkan wajah ibunda Raja Kallend, bukan?

Tapi... dengan hubungan keluarga yang sedekat itu, kenapa Nyonya Sophia tak pernah disebutkan sebelumnya?.



Ketika mengajari tentang sejarah keluarga kerajaan, Lucia hanya menyebut sambil lalu tentang keluarga mendiang permaisuri La Casimiro hingga Savanna bahkan kesulitan untuk mengingat-ingat lagi.

“Sejak menikah, beliau tinggal di perbatasan kerajaan mengikuti suaminya yang menjadi bangsawan dengan wilayah kekuasaan di area perbatasan utara yang sangat jauh dari sini, karena itulah beliau jarang muncul di ibukota dan biasanya hanya datang untuk acara-acara penting kemari.”

Marry melanjutkan lagi seolah mengerti tentang kebingungan Savanna.

“Saya rasa, beliau datang untuk menghadiri hari ulang tahun Putra Mahkota Elzar, tambahnya kemudian.

Marry kemudian menatap Putri Savanna dengan cemas.

“Beliau sangat konservatif... dan beliau... mungkin agak susah ditangani, Yang Mulia.”

Suara Marry terbata seolah sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk mengutarakan maksudnya.

“Namun, untuk saat ini, lebih baik Anda maju dan memberikan salam secara formal, sebelum Putri Sophia menjadikannya masalah,” bisiknya lagi, kali ini kecemasan semakin mengental di dalam suaranya.

Savanna bukannya bodoh dalam menilai situasi. Melihat kecemasan di suara Marry, pun menatap punggung Lucia yang tampak tegang di depannya, dia langsung tahu bahwa Nyonya Sophia La Casimiro ini tidak datang dengan tujuan bersahabat dengannya.

Dengan cepat, Savanna pun menuruti nasihat dari Marry untuknya, dia melangkah maju, kemudian membungkuk dengan sikap penghormatan seorang perempuan bangsawan yang formal dan sempurna.

“Salam hormat untuk Anda, Putri Sophia La Casimiro,” ucap Savanna dengan nada sopan yang terdengar indah di telinga.

Namun, jelas bahwa kesempurnaan sikap Savanna tidak membuat Putri Sophia terkesan. Ekspresi wajahnya tetap dingin, menatap Savanna dengan kebencian yang tersimpan di dalam dirinya, sang putri bahkan tak mau repot-repot membalas sapaannya seolah merasa rendah jika dia sampai melakukannya.

Tatapan penuh kebencian Putri Sophia bahkan tak tertutupi lagi ke arah Savanna, hingga menciptakan nuansa canggung yang membentang di sana.

“Nenek!”

Tiba-tiba saja, Elzar yang merupakan satu-satunya anak yang bersikap ceria di sana dan tak memahami situasi yang terjadi, berseru dengan suara bersemangat, memecahkan keheningan canggung di antara mereka.

“Nenek, ini baru pertama kalinya nenek bertemu dengan ibu, bukan? Nenek tidak datang ke pernikahan ibu dengan ayah, jadi ini adalah kesempatan hebat untuk nenek bisa berkenalan dengan ibu.”

Tadinya, wajah Sophia tampak lembut ketika menatap Elzar, akan tetapi saat mendengar ucapan Elzar itu, matanya menjadi tajam dan wajahnya berubah dingin mengerikan saat dia menatap Elzar.

“Yang Mulia Putra Mahkota! Jangan sembarangan menyebut istri dari ayahanda Anda dengan panggilan ibu!” hardik Putri Sophia dengan nada marah yang membuat Elzar tersentak dan memucat kaget.

Putri Sophia lalu menatap ke arah Savanna lagi dengan pandangan merendahkan.

“Putra Mahkota, Anda harus belajar untuk melihat status istri-istri ayahanda Anda nanti sebelum memanggil mereka dengan panggilan ‘ibu’. Ayah Anda mungkin akan menikahi selir-selirnya di masa depan yang berasal dari banyak putri kerajaan bangsawan, dan Anda tak boleh sembarangan memanggil mereka semua dengan sebutan ‘ibu. Karena jelas, bahwa mereka memang bukan ibu kandung Anda dan terkadang—
“

Putri Sophia dengan sengaja melambatkan kalimatnya dan menatap ke arah Savanna dengan tatapan menghina.

“Ada yang darahnya begitu rendah, berasal dari darah permaisuri pengkhianat keji, sehingga untuk dipanggil dengan sebutan budak kotor saja dia tak pantas, apalagi sampai dipanggil dengan sebutan ‘ibu’.”

Bab 60: Pembelaan

Penampilan Raja Kallend malam ini pastilah bisa membuat siapa pun yang menatapnya melebarkan mata karena terkagum-kagum dengan ketampanannya.

Sang Raja ternyata berhasil menyelesaikan patroli berkudanya lebih cepat dari jadwal, sehingga acara patroli berkuda yang seharusnya selesai mendekati waktu matahari terbenam, bisa diselesaikan beberapa jam lebih cepat.

Waktu yang ada digunakan oleh Raja Kallend untuk membersihkan diri dan berganti pakaian rapi, baru setelah itu, Raja Kallend melangkah keluar lagi dari kamarnya dengan tubuh dan tampilan yang benar-benar segar.

Tadinya sang raja hendak ke ruang kerjanya yang biasa, tempat dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan berbagai macam pekerjaan kenegaraan yang menyangkut segala berkas dan laporan yang masuk kepada seorang raja setiap harinya. Namun, kemudian Raja Kallend teringat bahwa dia masih berada di masa cuti pernikahannya dan untuk sementara, Sebastianlah yang bertugas menyelesaikan segala pekerjaan administrasi yang tak disukainya.

Raja Kallend jelas lebih senang menghabiskan waktunya untuk olah fisik seperti berkuda, berburu, berpatroli atau bahkan berperang di garis depan untuk melawan musuh dan memacu adrenalinnya. Namun sekarang, Kerajaan Deusmorte sedang berada pada masa damai.

Sejak Raja Kallend memusnahkan induk sekaligus pemimpin pasukan naga dan menumbangkan gerombolan naga yang tersisa dengan kekuatan para ksatria yang ikut bertempur bersamanya, tidak ada lagi monster naga yang ditakuti dan mengganggu kedamaian wilayah Deusmorte, karena itulah, bisa dibilang sang raja akhirnya terpaksa menjadi raja yang duduk di belakang meja dan menyelesaikan berbagai berkas serta dokumen yang membosankan.

Hari sepertinya sudah mulai bergeser menuju malam, dan akhirnya Raja Kallend memutuskan untuk menghindari ruang kerjanya.

Mungkin dia bisa berjalan-jalan ke istana Putra Mahkota untuk melihat perkembangan pendidikan anak itu dan berbicara dengan gurunya.

Tentu saja Raja Kallend membaca jadwal pelajaran dan pelatihan Elzar setiap harinya, dan dia tahu bahwa hari ini Elzar baru saja menyelesaikan latihan berkudanya. Mengisi sisa waktunya untuk menemui guru berkuda Elzar dan menilai perkembangan Elzar dalam berkuda mungkin adalah keputusan yang tepat saat ini.

Bagaimanapun, Elzar akan menjadi seorang raja dan kemahiran berkuda akan menjadi penentu ketangguhan seorang raja.

Seorang raja yang memiliki kemampuan fisik hebat akan mampu berkuda dengan ahli seakan menyatu dengan kudanya, ditambah lagi, kemampuan berkuda akan diperlukan jika sang raja harus memimpin parade perburuan tahunan atau maju bertempur ke medan perang.

Mungkin dia bisa mengevaluasi perkembangan kemampuan berkuda Elzar dan menilai pelatihan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkuda anak itu.

Membawa Elzar berkuda ke sepanjang garis hutan sepertinya merupakan ide bagus. Raja Kallend mungkin bisa mengajak Savanna sekaligus dan mereka bisa sekalian berpiknik di area tepi hutan yang indah di dekat danau yang berada di bagian belakang istana utama.

Memikirkan menghabiskan waktunya bersama Savanna di luar ruangan dengan menikmati alam dan bersantai sejenak, membuat hati Raja Kallend terasa riang.

Sang Raja pun mempercepat langkahnya sambil mengabaikan para kesatrianya yang mengikuti di belakangnya untuk mengawalinya dari jarak yang aman dan tak melanggar privasi.

“Ada yang darahnya begitu rendah, berasal dari darah permaisuri pengkhianat keji, sehingga untuk dipanggil dengan sebutan budak kotor saja dia tak pantas, apalagi sampai dipanggil dengan sebutan ‘ibu’.”

Suara perempuan yang angkuh dengan aristokrat kental yang sangat kuat, langsung menyapa pendengaran Raja Kallend saat kakinya menjejak bagian lorong yang menghubungkan area lapangan berkuda di sisi istana Putra Mahkota dengan bagian dalam istana.

Langkah Raja Kallend berhenti seketika dan keningnya berkerut dalam saat otaknya mencerna makna di balik kalimat kejam itu.

Ada pot besar berukuran raksasa setinggi tubuh manusia dewasa yang dipasang tepat di bagian sisi depan lorong. Pot itu ditumbuhi tanaman bunga berwarna kuning cerah dengan dedaunan yang rimbun sehingga posisi berdiri Raja Kallend tak terlihat oleh orang-orang yang ada di lorong di depannya. Meskipun begitu, dengan jarak sedekat ini, telinga Raja Kallend yang tajam tentu bisa mendengar setiap patah kata yang terucap dari manusia-manusia yang sedang berinteraksi di depan sana.

Ketika mata Raja Kallend melihat dari sisi terbuka di sebelah pot bunga itu dan langsung mengenali siapa-siapa saja yang ada di sana dan memastikan dugaannya mengenai siapa yang sedang berbicara, rahang Raja Kallend langsung mengeras dipenuhi kemarahan.

Raja Kallend langsung menggerakkan tangannya untuk memberi isyarat kepada anak buahnya yang mengawal, supaya menjauh dan menjaga jarak mereka tanpa suara, sehingga kehadirannya di tempat ini tidak terdengar.

Raja Kallend sesungguhnya bisa saja langsung maju dan mengintervensi percakapan yang sedang berlangsung di hadapannya itu. Namun, sang raja memilih untuk tidak melakukannya.

Entah kenapa, dia merasa sangat penasaran tentang bagaimana cara Savanna menghadapi duri yang mengganggu, dengan sikap seperti seorang Querida yang sesungguhnya.

Sebagai Queridanya, Savanna sesungguhnya memiliki kekuasaan dan kekuatan mutlak untuk melibas siapa pun yang menghalanginya. Apalagi sekarang, Raja Kallend dengan sengaja telah membuat semua orang melihat betapa besarnya cintanya kepada permaisurinya itu, membuat posisi Savanna menjadi yang terkuat hanya satu tingkat di bawahnya.

Putri Sophia, meskipun merupakan saudari kembar dari ibu kandungnya, jelas bukanlah pengecualian. Sang Putri yang kuno dan kolot dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsawanan yang kaku itu memang bukanlah musuh yang bisa dipandang sebelah mata.

Namun, seharusnya Savanna *–jika perempuan itu berhasil menjalankan peran Queridanya dengan baik–* bisa dengan mudah melibas dan menyingkirkannya.

Pemikiran seperti itulah yang membuat Raja Kallend akhirnya memutuskan berdiri, mencuri dengar dan menahan diri untuk tak muncul ke permukaan.

Dia akan melihat dulu dan menilai, apakah Savanna akan membutuhkan bantuannya atau tidak untuk menghadapi Putri Sophia.

Putri Sophia lalu menatap ke arah Savanna lagi dengan pandangan merendahkan.

“Putra Mahkota, Anda harus belajar untuk melihat status istri-istri ayahanda Anda nanti sebelum memanggil mereka dengan panggilan ‘ibu’. Ayah Anda mungkin akan menikahi selir-selirnya di masa depan yang berasal dari banyak putri kerajaan bangsawan, dan Anda tak boleh sembarangan memanggil mereka semua dengan sebutan ‘ibu. Karena

jelas, bahwa mereka memang bukan ibu kandung Anda dan terkadang—
“

Putri Sophia dengan sengaja melambatkan kalimatnya dan menatap ke arah Savanna dengan tatapan menghina.

“Ada yang darahnya begitu rendah, berasal dari darah permaisuri pengkhianat keji, sehingga untuk dipanggil dengan sebutan budak kotor saja dia tak pantas, apalagi sampai dipanggil dengan sebutan ‘ibu’.”

Tak ada yang bersuara setelah Putri Sophia mengucapkan kalimat jahatnya itu. Semua orang tampak tertegun, seolah terlalu terkejut dan bahkan yang sudah berhasil mengatasi keterkejutannya pun, tampak tak mampu berkata-kata.

Begitu kejamnya kalimat yang diucapkan oleh Putri Sophia itu sehingga mengunci mulut semua orang yang ada di sana.

Hanya Elzarlah yang membeliakkan mata, lalu menatap neneknya dengan sikap memprotes.

“Nenek, kenapa nenek berkata seperti itu kepada ibuku? Yang Mulia Raja Kallend bahkan mengatakan kepadaku, bahwa Putri Savanna adalah ibuku, dan aku boleh memanggil beliau dengan sebutan ibu.”

Elzar menolehkan kepalanya, lalu dia menatap Savanna dengan tatapan mata bersungguh-sungguh.

“Dan aku sangat senang memiliki beliau sebagai ibuku,” tambahnya kemudian, memberikan pembelaan kepada Savanna dengan kuat.

Mata Putri Sophia tampak mengawasi ekspresi wajah Elzar saat membela Savanna mati-matian dengan kalimatnya.

Ekspresinya langsung berubah gelap penuh kemarahan ketika melihat sang putra mahkota yang menatap ibunya dengan tatapan penuh cinta.

“Kau tak boleh merasa seperti itu!”

Putri Sophia tiba-tiba saja membentak ke arah Elzar dan membuat anak malang itu nyaris terloncat karena terkejutnya. Tentu saja dia terkejut. Di dalam kenangan Elzar, Putri Sophia yang merupakan saudari kembar mendiang neneknya yang sudah meninggal dunia saat melahirkan ayahnya, adalah nenek yang baik hati.

Mereka memang tak memiliki kemiripan satu sama lain, karena Elzar sebagai anak yang terberkati terlahir dengan ciri langka khusus yang sama seperti ayahnya, akan tetapi Elzar jelas telah menerima Putri Sophia sebagai neneknya karena menganggap bahwa Nenek Sophianya itu jauh lebih mudah didekati dibandingkan nenek Carla dari keluarga ibunya, La Catalina.

Nenek Carla yang merupakan istri dari Kakek Hugo, selalu bersikap dingin kepada Elzar. Sang nenek bahkan tak mau menyentuh Elzar dan beralasan tak ingin kalau gaunnya sampai kusut dan tatanan rambutnya berantakan. Nenek Carla juga memiliki masalah kesehatan sehingga jarang keluar meninggalkan kastel Keluarga La Catalina, karena itulah, Elzar sangat tidak dekat dengan neneknya yang satu itu.

Namun, berbeda dengan nenek Sophia, meskipun sang nenek tinggal di perbatasan yang jauh dari pusat kerajaan, tetapi nenek Sophia selalu menyempatkan diri datang di acara-acara penting kerajaan yang berhubungan dengan Elzar.

Setiap datang, nenek Sophia juga selalu bersikap lembut kepadanya dan membawakan banyak hadiah untuk Elzar. Karena itulah, meskipun intensitas kunjungan kedua neneknya itu sama jarangnyanya, Elzar merasa lebih dekat kepada nenek Sophia dibandingkan kepada nenek Carla.

Namun, sikap Nenek Sophia kali ini sama sekali tak disangsangkanya. Elzar jelas tak mengira bahwa Nenek Sophia akan membentaknyanya dan meninggikan nada suara terhadapnya seperti itu.

Keterkejutan Elzar berubah menjadi rasa sedih yang bercampur ketakutan. Hati kanak-kanaknya yang lembut berubah gentar, dan dadanya langsung berombak, naik turun menahan isak tangis yang hendak menyembur keluar tanpa bisa ditahan.

“Jangan menangis! Jangan cengeng!”

Putri Sophia yang melihat Elzar yang hampir menangis langsung menghardik dengan sikap memperingatkan.

“Kau sudah besar dan akan berulang tahun, Elzar. Kau sudah tak pantas menangis lagi. Jangan mempermalukan darah bangsawan kerajaan di tubuhmu dengan menjadi anak yang cengeng.”

Kali ini, Putri Sophia tak membentak lagi. Namun, suaranya terdengar dingin dan tanpa perasaan, membuat nyali Elzar semakin ciut. Anak itu tampak memucat dan jelas terlihat bahwa dia sedang sekuat tenaga menahan isakan tangis yang siap meledak dan menyembur kencang.

Savanna yang melihat itu, langsung merasakan iba yang dalam terhadap Elzar.

Dia menatap Putri Sophia yang masih menguarkan kebencian terhadapnya dan kemudian memutuskan mengambil risiko untuk semakin dibenci lagi.

“Elzar.”

Savanna memanggil lembut ke arah sang putra mahkota. Tangannya terulur, memberi isyarat kepada sang putra mahkota agar datang ke arahnya.

Dagu Elzar seketika terangkat dan anak itu dengan cepat bergerak, berusaha menjangkau kembali ke arah ibunya. Namun, sebelum tangan Elzar bisa mencapai tangan Savanna, Putri Sophia bergerak cepat dan menahan siku Elzar sebelum kemudian menariknya kuat.

“Apa yang kau lakukan, Elzar? Tidak tahukah kau bahwa perempuan yang ada di depanmu ini, adalah perempuan kotor yang dilahirkan dari rahim kotor permaisuri pengkhianat?” seru Putri Sophia sambil menatap Savanna dengan marah, tangannya yang penuh dengan cincin, tampak mencekal siku Elzar dengan kuat sehingga membuat Elzar meringis kesakitan.

Anak itu langsung menoleh ke arah neneknya, menatap sang nenek dengan nada terkejut dan ingin tahu dan menyemburkan pertanyaannya dari bibirnya yang gemetaran.

“P-permaisuri pengkhianat?” tanyanya terbata kemudian.

Savanna hendak berucap kepada Putri Sophia, bahwa pembahasan seperti ini tidak seharusnya diungkapkan di hadapan Elzar yang masih kanak-kanak dan tak tahu apa-apa. Namun, belum sempat dia memba mulutnya, Putri Sophia sudah menudingnya dengan jarinya yang tak mencekal Elzar, lalu langsung memberondongkan kalimat cacian tanpa henti ke arah Savanna.

“Ya. Dia, Putri Savanna, tak pantas untuk kau panggil ibu. Apakah kau tidak tahu, bahwa ibunya, Permaisuri Frustrancia yang terdahulu, adalah permaisuri jahat yang berusaha menggulingkan takhta kekaisaran dengan mencoba membunuh ayahmu! Ibunya adalah orang yang menyiksa, meracuni dan berusaha berkali-kali mencelakai Raja Kallend dari Raja Kallend kecil hingga dewasa untuk memuaskan ambisinya menjadikan anak lelakinya sebagai raja! Dia adalah keturunan perempuan jahat dan sudah jelas bahwa dia akan menjadi perempuan jahat pula!”

Putri Sophia menatap ke arah Elzar yang tampak pucat pasi mendengar perkataannya itu tanpa belas kasihan.

“Kau tahu? Jika kau menyerah dan percaya kepada perempuan jahat itu seperti yang dilakukan oleh ayahmu, maka kau akan bernasib sama sialnya seperti ayahmu, Raja Kallend. Apa kau tak berpikir bahwa wanita itu akan hamil dan melahirkan anak ayahmu? Bagaimana jika

anaknya laki-laki? Wanita itu dan anaknya, akan mengambil seluruh cinta ayahmu yang sudah dibutakan oleh nafsu dan membuat ayahmu melupakanmu. Pada akhirnya, kau akan bernasib sama seperti Raja Kallend yang dulu, ayahmu pun akan jadi sama bodohnya seperti Raja Alkazar yang tergila-gila pada Permaisuri Frustrancia hingga melupakan anaknya sendiri.”

Tangan Putri Sophia yang mencekal siku Elzar, tampak mengguncang-guncangkan tubuh mungil Elzar yang malang dengan penuh emosi.

“Wanita jahat itu akan menginginkan warisan takhtamu untuk anak lelakinya! Sama persis seperti ibunya di masa lampau! Kau tak boleh mempercayai wanita itu! *Tak boleh!*” seru Putri Sophia, meninggikan nada suaranya ke arah Elzar dengan sikap nyaris histeris.

“Dan jika itu yang terjadi, apakah Anda akan diam saja? Seperti yang terjadi di masa lampau?” Savanna tiba-tiba saja berucap.

Sikapnya masih sama, penuh hormat dan santun saat berucap ke arah Putri Sophia, namun entah bagaimana, suara Savanna tiba-tiba saja berubah begitu dingin dengan aura dominan yang memancar dari tubuhnya.

Putri Sophia sejenak tertegun, matanya menatap ke arah Savanna dengan tajam seolah tak percaya bahwa Savanna akan berani menimpali perkataannya.

“Berani-beraninya kau! Apa kau bilang tadi? Aku sama diamnya dengan masa lampau? Apa maksud perkataanmu itu, penyihir?” umpat Putri Sophia dengan marah kemudian.

Sikap elegan yang selalu ditunjukkannya kepada sesama bangsawan hilanglah sudah dari dirinya, hal itu jelas menunjukkan bahwa Putri Sophia beranggapan bahwa Savanna tak pantas menerima sikap elegan darinya.

“Saya bertanya kepada Anda, jika sampai Putra Mahkota Elzar mengalami nasib yang sama seperti Yang Mulia Raja Kallend, apakah Anda juga akan mengambil sikap yang sama? Berdiam saja dan tak membantu sama sekali karena Anda tak punya nyali?” tanya Savanna, mengulang kembali pertanyaannya dengan lebih gamblang dan menusuk, tetapi tetap dengan sikap sopan yang sama.

Wajah Putri Sophia tampak memucat.

“Kau... kau bilang apa?” tanyanya lagi dengan tangan terkepal menahan marah dan rasa tersinggung.

Savanna menipiskan bibir, ekspresinya dingin dan suaranya ketika berucap pun terdengar sedingin es.

“Ibu saya, Permaisuri Frustrancia mungkin seorang penjahat, tetapi jelas saya sebagai seorang anak, tidak bisa memilih dari rahim mana saya akan dilahirkan. Jadi, ketika saya mengetahui bahwa ibu kandung saya adalah Permaisuri Frustrancia, saya akhirnya menerimanya dengan lapang dada, mengakui bahwa ibu saya adalah seorang penjahat. Namun, seorang anak tidak harus selalu mengikuti jalan ibunya, bukan? Saya adalah saya dan ibu saya adalah ibu saya. Anda tak bisa merefleksikan apa yang dilakukan oleh ibu saya di masa lampau, kepada apa yang akan saya lakukan di masa depan. Karena saya adalah individu yang berbeda dengan ibu saya dan besar kemungkinan jika saya tidak akan menempuh jalan sama seperti yang ditempuh oleh ibu saya.”

Mata Savanna menyipit, menatap ke arah Putri Sophia yang tampak semakin pucat pasi mendengarkan sanggahannya.

Dia lalu langsung berbicara kembali, tak memberi kesempatan kepada Putri Sophia untuk berbicara.

“Mengenai apa yang terjadi pada Raja Kallend waktu itu, menyangkut derita beliau karena disiksa oleh Permaisuri Frustrancia, Anda tiba-tiba saja seolah menimpakan kesalahan itu kepada saya. Tak

sadarkah Anda bahwa Anda telah bersikap tak adil? Saya bahkan belum dilahirkan pada waktu itu, saya belum ada di dunia pada waktu itu.”

Tatapan mata Savanna menajam, menusuk ke arah Putri Sophia.

“Namun, sebaliknya. Anda ada waktu itu, Anda sudah dewasa dan memiliki kekuatan besar sebagai putri bangsawan. Seharusnya Anda bisa menolong saat mengetahui bahwa Yang Mulia Raja Kallend mendapatkan siksaan mengerikan dan percobaan pembunuhan tiada henti dari ibu tirinya. Anda bisa menolong Yang Mulia Raja Kallend karena Anda adalah Putri bangsawan yang sudah menikah dan sudah dewasa! Anda seharusnya bisa menyelamatkan Raja Kallend sebagai bibinya dengan mengajukan permohonan hak asuh perlindungan anak. Di Kerajaan Deusmorte, ikatan darah dari keluarga garis ibu sangatlah kuat, sehingga meskipun Raja Kallend remaja adalah sang putra mahkota, Anda tetap bisa memohonkan hak asuh sementara dengan alasan perlindungan terhadap keponakan Anda, buah hati dari saudara kandung Anda.”

Savanna menjaga supaya suaranya tetap tenang meskipun tatapan matanya semakin tajam menusuk ke arah Putri Sophia.

“Akan tetapi, apa yang Anda lakukan? Mengetahui segala siksaan itu, Anda ternyata tetap tidak melakukan apa-apa, bukan? Anda tetap menutup mata dan mengabaikan permasalahan Yang Mulia Raja Kallend, berpikir bahwa Anda lebih baik tak usah merepotkan diri dengan segala hal yang berhubungan dengan keponakan Anda sendiri lalu melenggang pergi dan tak peduli menikmati hidup dengan suami Anda ke kastil mewah Anda di perbatasan dan melupakan keponakan Anda yang menderita di Istana. Dengan posisi Anda yang seperti itu, saya rasa Anda jauh lebih bersalah dibandingkan dengan saya menyangkut penderitaan Raja Kallend di bawah siksaan Permaisuri Frustrencia. Saya waktu itu belum lahir dan jelas tak bisa berbuat apa-apa, sedangkan Anda saat itu sesungguhnya bisa menolong, tetapi memilih untuk diam dan mengabaikan. Jika sudah begitu, bukankah Anda yang lebih berdosa dibandingkan saya?”

Suara dingin Savanna menggema di keseluruhan lorong itu dan ketepatannya yang menohok logika, membungkam semua orang yang ada di sana.

Putri Sophia sendiri tampak ternganga, mulutnya terbuka dan matanya melotot ke arah Savanna.

Untuk beberapa lama, sang putri masih berada dalam kondisi seperti itu, dan butuh waktu beberapa lama sampai Putri Sophia bisa menguasai dirinya.

Pada saat itu tampak jelas kemarahan yang membakar sang Putri membuat wajahnya yang tadinya pucat pasi langsung berubah merah padam.

Tubuh Putri Sophia bahkan juga gemetar seakan menahan marah. Sang Putri kemudian melepaskan cekalan tangan kuatnya dari siku Elzar, membuat anak malang itu terhuyung hampir jatuh. Lalu, Putri Sophia menggunakan tangannya untuk menunjuk muka Savanna dengan sikap kasar.

“Kurang ajar! Dasar mulut tak bermartabat! Berani-beraninya kau bilang—”

“Bukankah istriku memang benar, Bibi?”

Suara Raja Kallend yang terdengar kemudian, membuat Putri Sophia menghentikan perkataannya seketika. Bersama yang lainnya, dia menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, dan matanya membeliak ketika melihat bahwa Raja Kallend muncul di sisi lorong dekat mereka dan melangkah mendekat, berjalan menuju ke arah mereka berada.

Semuanya langsung membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat ke arah Raja Kallend, termasuk Savanna sendiri. Akan tetapi, Raja Kallend yang menghentikan langkahnya setelah memosisikan dirinya berdiri di sebelah Savanna, langsung mengangkat tangannya untuk

memberi isyarat supaya semua orang tak perlu menghormat lebih lama kepadanya.

Mata Raja Kallend yang berwarna ungu, tampak menajam ketika menatap Putri Sophia dan Elzar yang terlihat mengusap sikunya yang sakit setelah dicekal kuat oleh Putri Sophia.

Geraham Raja Kallend langsung mengetat menahan marah.

“Pergi ke ibumu, Elzar,” perintah Raja Kallend dengan sikap tegas.

Mendengar perintah itu, tanpa ragu lagi tubuh mungil Elzar langsung melenting ke arah Savanna yang mengulurkan tangan kepadanya dan siap menerimanya. Savanna langsung menghela tubuh mungil Elzar ke samping tubuhnya dan merapatkan anak itu kepada dirinya dengan sikap melindungi.

“T-tapi... Yang Mulia!” Putri Sophia menatap Elzar yang berlindung di sisi Savanna dengan sikap tak setuju.

Matanya kemudian menatap ke arah Raja Kallend seakan meminta dukungan.

“Anda tak boleh—”

“Apanya yang tak boleh dengan membiarkan anakku pergi kepada ibunya?” Raja Kallend menyela kembali dengan sikap dingin.

Matanya kemudian menyelisik ke arah Putri Sophia, memberikan ketajaman tatapan yang membuat Putri Sophia gemetaran.

“Istriku, benar, Bibi. Kau sudah melanggar batas. Bukan hakmu untuk menghakimi istriku atas kejahatan yang terjadi pada saat dia belum dilahirkan ke dunia ini, dan kau juga bukan peramal yang bisa meramalkan apa yang akan dilakukan oleh istriku di masa depan.”

Raja Kallend menyambung kalimatnya dengan dingin dan matanya menyipit ke arah Putri Sophia.

“Lagi pula, mendengar percakapan kalian, aku juga baru tersadar. Kau ternyata mengetahui semua hal buruk yang menimpaku di masa lampau, tetapi... di manakah kau saat itu, bibi? Kenapa kau berdiam dan menutup mata? Kenapa kau tak datang menolong? Apakah saat itu, nuranimu sudah mati sehingga kau tak peduli pada keponakanmu yang menderita dan memilih mengutamakan kepentingan dirimu sendiri?”

Sama seperti ketika menghadapi pertanyaan Savanna sebelumnya, pertanyaan Raja Kallend juga membuat Putri Sophia kehabisan kata.

Sebab, apa yang ditanyakan di kalimat itu memang berhasil menohok hatinya sampai ke dalam.

Ya. Di masa lampau, dia memang beranggapan bahwa masalah anggota keluarga kerajaan bukanlah urusannya, karena itulah dia memilih untuk bersikap tak peduli.

Akan tetapi, seharusnya kesalahan tak bisa dibebankan ke pundaknya saja, bukan? Ada banyak bangsawan lain yang bisa menolong, dan mereka semua juga memilih diam karena takut pada kekuasaan Permaisuri Frustrancia yang besar saat itu karena sang permaisuri mendapatkan cinta penuh Raja Alkazar.

“Saya memang bersalah, Yang Mulia.”

Putri Sophia menundukkan kepala sambil berucap, tahu bahwa tak ada gunanya dia membantah karena kedalaman dirinya sudah terlanjur dikuliti habis-habisan. Namun, saat mengangkat wajahnya kembali, ekspresinya terlihat penuh tekad.

“Akan tetapi, jelas saya akan melakukan hal yang berbeda menyangkut Putra Mahkota Elzar. Saya tak ingin jika—”

“Tutup mulutmu. Sudah kubilang bahwa bukan kapasitasmu untuk mengurus urusan keluargaku, Bibi.”

Raja Kallend menghardik dengan tenang tetapi langsung mampu membuat Putri Sophia menutup mulutnya seketika.

Sang Raja menatap tajam kemudian.

“Untuk ke depannya, kau tak perlu lagi ikut campur dengan urusan keluarga kerajaan, terutama menyangkut Elzar. Permaisuri Savanna saat ini adalah ibu Elzar, dan segala hal yang berhubungan dengan Elzar, akan ditentukan oleh Permaisuri Savanna. Kau yang hanya bangsawan rendahan, harus sadar pada posisimu.”

Kalimat Raja Kallend terdengar menohok hati Putri Sophia, membuatnya merasa terhina sampai ke dasar. Namun, jelas jika berhadapan dengan Raja Kallend, Putri Sophia tahu bahwa dia tak bisa berbuat apa-apa.

Karena itulah, meskipun masih sempat melempar tatapan penuh kebencian kepada Savanna, Putri Sophia akhirnya menekuk lutut dengan sikap hormat ke arah Sang Raja.

“Saya mengerti, Yang Mulia,” ucapnya kemudian dengan sikap penuh hormat.

Putri Sophia telah bertindak patuh, menuruti kemauan sang raja tanpa membantah, tetapi sepertinya Raja Kallend masih belum selesai dengannya.

Sang Raja melirik ke arah Savanna yang masih merangkul Elzar, lalu bibirnya menegat dengan kaku seolah menahan kemarahan.

“Insiden ini seharusnya tak boleh terjadi. Permaisuri Savanna adalah Querida dan Permaisuriku dan seharusnya kau bersikap hormat kepadanya. Jika aku menganggap ini sebagai penghinaan, aku mungkin akan menjatuhkan hukuman kepada suamimu.”

Mata Putri Sophia langsung melebar karena terkejut.

“J-jangan Yang Mulia!”

Suara Putri Sophia terdengar tersendat ketakutan.

“Jangan hukum suami saya. Mohon belas kasihan Anda, suami saya sudah tua dan sudah waktunya pensiun serta menikmati hari tuanya. Saya mohon... saya mohon jangan libatkan suami saya dalam hal ini.”

Ekspresi wajah Raja Kallend tampak begitu dingin, seolah sama sekali tak berbelas kasihan mendengar kalimat permohonan bibinya itu.

“Jika kau tahu bahwa suamimu ingin menikmati masa pensiun hari tuanya, seharusnya kau diam saja dan menjaga mulutmu,” tegurnya dengan nada yang sama dinginnya dengan ekspresinya.

“Ampuni saya, Yang Mulia. Saya berjanji bahwa saya akan menutup mulut dan menjaga sikap mulai saat ini!” Dengan cepat Putri Sophia menyambar, tampak bersedia melakukan apa saja demi menyelamatkan dirinya dan suaminya.

Mata Raja Kallend berkilat kejam kemudian.

“Kalau begitu, membungkuklah dalam-dalam di hadapan permaisuriku dan serukan permintaan maafmu dengan nada bersungguh-sungguh kepadanya,” perintahnya kemudian dengan suara tegas.

Mendengar itu, sejenak Putri Sophia tampak terpana. Matanya menatap Raja Kallend dengan ekspresi tak percaya, lalu beralih menatap ke arah Savanna yang masih memeluk Elzar dengan sikap tak rela.

Raja Kallend pasti tahu, bahwa dengan menyuruh Putri Sophia membungkuk di hadapan Savanna, itu sama saja dengan menyuruh Putri Sophia menghinakan dirinya sendiri.

Namun, Putri Sophia tahu bahwa dia tak punya pilihan lain. Dari ekspresi Raja Kallend yang mengerikan, dia tahu bahwa dia dan seluruh keluarganya akan menerima hukuman keji dari Sang Tiran jika dia sampai berani menolak titahnya.

Karena itulah, meskipun hatinya tak rela dan batinnya menjerit, Putri Sophia pun akhirnya membungkukkan tubuhnya dalam-dalam di

hadapan Permaisuri Savanna, memaksakan dirinya untuk bersikap hormat sambil mengeluarkan ucapan permohonan maafnya kepada Permaisuri Savanna.

Bab 61: Cinta Pertama

Pemakaman itu berlangsung terlambat, dan berakhir dengan terlambat pula. Orang-orang berwajah muram yang merupakan perwakilan dari keluarga inti dari Keluarga La Catalina tampak hadir di sana mengenakan pakaian hitam pekat, termasuk juga Perdana Menteri Hugo.

Semua tampak diam dan muram ketika peti mati diturunkan lalu ditutup dengan tanah, tetapi tak ada kesedihan di wajah mereka saat itu. Yang ada hanyalah ekspresi dingin yang kosong seolah mereka tak sungguh-sungguh berkabung atas kematian Putri Fleonica.

Satu-satunya yang tampak begitu sedih, menangis terisak dan tersedu hanyalah Norman La Catalina. Lelaki itu tampak goyah, berkali-kali menghela napas panjang dan meneteskan air mata dengan isakan parau yang terlontar kuat dari tenggorokannya.

Perdana Menteri Hugo melirik ke arah adiknya yang goyah dan menipiskan bibir dengan ekspresi tak suka. Dari dulu, Norman yang berasal dari anak istri sambung dari ayahnya, adalah anak yang lemah.

Dan sepertinya, sampai sekarang Norman tetaplah menjadi lelaki lemah yang tak berguna.

Norman sekarang menjadi satu-satunya saksi kunci dari perkara kejahatan Perdana Menteri Hugo. Namun, tentu saja sang perdana menteri sudah mengantisipasinya. Dia melakukan apa yang sudah sering dilakukannya kepada Norman sejak mereka masih kecil, yaitu menindas, mengancam dan mengintimidasi Norman yang pada dasarnya lemah dan mendesak lelaki itu supaya menyerah dan tunduk kepadanya.

Norman sudah dibentuk untuk menjadi pengikutnya yang penurut sejak kecil, dan Perdana Menteri Hugo yakin bahwa untuk saat ini hingga beberapa waktu ke depan, adik lelakinya itu akan bisa dikendalikan di bawah tangannya.

Tentu saja, segalanya akan lebih mudah jika Norman mati. Dengan begitu, semua saksi mata bisa dilibas sampai habis tak bersisa dan posisinya akan semakin aman.

Akan tetapi, jelas di situasi seperti ini, Perdana Menteri Hugo tak mungkin bisa melakukannya.

Kematian Putri Fleonica, sedikit banyak telah membuat Keluarga Bangsawan La Catalina menjadi sorotan utama. Para bangsawan, baik yang berada di pihak Keluarga La Catalina, maupun yang berada di sisi berlawanan, semuanya memilih untuk bersikap berhati-hati dan mengamati. Itu berarti, semua sorotan mata memandang gerak-gerik semua anggota Keluarga La Catalina dan menunggu petunjuk untuk bertindak.

Begitu pun dengan pihak istana, mereka yang berada di bawah komando Raja Kallend, sudah pasti memasang mata untuk mengawasi gerak-gerik Perdana Menteri Hugo, begitu ada yang salah menyangkut langkah yang diambil oleh Perdana Menteri Hugo yang melibatkan Keluarga La Catalina, sudah pasti Raja Kallend akan melompat mengambil kesempatan itu untuk menjatuhkannya.

Kematian Putri Fleonica sudah cukup menarik perhatian, Perdana Menteri Hugo tak mungkin menambah satu kematian dari Norman adiknya saat ini. Dua orang yang terlibat dalam kejahatan dari Keluarga La Catalina tiba-tiba mati bersamaan dalam jarak dekat, tentu saja semua orang berpikir bahwa itu bukanlah kebetulan. Bahkan, bisa saja nanti kecurigaan malahan akan mengarah kepada Perdana Menteri Hugo. Karena itulah, sang perdana menteri tahu bahwa dia harus menahan diri dan menunggu saat yang tepat hingga dia bisa menyingkirkan satu-satunya saksi mata yang tersisa.

Yah, mungkin untuk saat ini, meskipun dia tak bisa membunuh Norman, dia bisa menyingkirkan Norman agar keberadaannya tak mengancam. Mungkin dia bisa membuang adiknya itu ke kastel terpencil yang terpisah dari keluarga inti di area paling jauh di kawasan tanah milik

Keluarga La Catalina, lalu meminta dokter keluarga untuk mendiagnosis bahwa Norman mengalami depresi karena kematian anak perempuannya dan menjadi gila.

Memang itulah rencananya sejak awal. Karena dia tak bisa membunuh Norman, maka dia akan membuat Norman gila dan kehilangan akal dengan menekan jiwanya dan juga memberinya obat-obatan untuk mengacaukan pikiran adiknya itu, sehingga ketika nanti Norman ternyata mengkhianatinya, tak akan ada yang memercayai kesaksian yang diberikan oleh orang gila. Jika hal itu terjadi, bahkan Raja Kallend sekalipun tak akan bisa menjadikan Norman saksi kunci yang berharga lagi.

Mungkin segera setelah pemakaman ini rencananya itu harus segera dilakukan. Jelas dia sedang berkejaran waktu dengan Raja Kallend. Sebelum Raja Kallend berhasil mendapatkan Norman, dia harus membuat adiknya itu jadi gila....

Perdana Menteri Hugo menimbang-nimbang, matanya mengawasi adik lelakinya yang tengah meletakkan karangan bunga berwarna putih di atas makam Putri Fleonica, seolah mencoba membuat supaya gundukan tanah itu tak terlihat begitu polos dan menyedihkan. Tak ada rasa kasihan di mata Perdana Menteri Hugo melihat kepedihan adiknya itu, yang ada malahan tatapan penuh spekulasi yang sedang menghitung-hitung untung dan rugi rencananya.

Pada saat melakukan itu, mata Perdana Menteri Hugo bertemu pandang dengan sosok Raja Jasper yang dingin dan kelam, dan entah bagaimana, Perdana Menteri Hugo merasakan bulu kuduknya yang sedikit meremang.

Sesuai dengan pemberitahuan yang diberikan oleh anak buahnya yang datang terlebih dahulu untuk menyampaikan kabar, secara tak terduga, Raja Jasper memang benar-benar hadir di acara pemakaman Putri Fleonica ini.

Sesungguhnya, kedatangan Raja Jasper yang saat ini memilih datang sebagai 'sahabat' dan menanggalkan segala formalitas yang seharusnya diterimanya sebagai seorang raja, terasa sangat mengejutkan, bukan hanya bagi Perdana Menteri Hugo, tetapi juga bagi semua orang.

Desas-desus kehadiran Raja Jasper pastilah berkembang saat ini di luaran sana dan di dalam lingkup Keluarga La Catalina sendiri. Beberapa bahkan sudah mengambil kesimpulan bahwa Putri Fleonica kemungkinan menjalin hubungan gelap yang tak diketahui siapa pun dengan Raja Jasper. Perdana Menteri Hugo juga tahu bahwa sebagian besar bangsawan, akan langsung berspekulasi mengenai hubungannya dengan Raja Jasper, mengingat kedatangan Raja Jasper saat ini, bisa dibilang menjadi deklarasi terbuka mengenai dukungan dari Raja Kerajaan Montecero itu kepada Keluarga La Catalina.

Yah, setidaknya jika Raja Kallend mendengar ini, sang raja pasti akan kebakaran jenggot.

Bagaimana tidak? Dukungan dari seorang raja sekelas Kerajaan Montecero, tentu saja tak bisa dianggap remeh.

Meskipun pasukan dari Kerajaan Montecero tak sebanyak dan tak setangguh dari pasukan Kerajaan Deusmorte, tetapi Kerajaan Montecero yang kaya raya, memiliki kelebihan dalam hal pembuatan ramuan sihir yang beberapa di antaranya bisa dengan mudah membuat para prajurit kalang kabut jika efeknya diaktifkan.

Kalau sampai perang besar terjadi antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero, itu akan menjadi perang dengan efek merusak yang sangat besar bagi kedua belah pihak tanpa kecuali.

Bibir Perdana Menteri Hugo mengurai senyuman puas membayangkan jalannya yang akan lebih mudah dengan pernyataan dukungan dari Raja Jasper itu.

Mungkin nanti ketika mereka bersahabat semakin erat dan bekerja sama untuk menggulingkan Raja Kallend, Raja Jasper akan mengizinkannya untuk mencicipi Putri Savanna dulu sebelum sang Raja mengambil alih sang putri menjadi budaknya.

Mata Raja Jasper tampak menatap tajam ke arah Perdana Menteri Hugo secara tiba-tiba, membuat Perdana Menteri Hugo yang sedang disibukkan dengan lamunan mesumnya yang memuaskan saat membayangkan dirinya menyentuh tangannya ke tubuh permaisuri rendahan Raja Kallend itu, jadi tersentak kaget.

Kening Perdana Menteri Hugo berkerut dalam saat entah bagaimana, keringat dingin refleks mengalir menetes dari pelipisnya. Bulu kuduknya kembali meremang di bawah tatapan mata Raja Jasper yang tajam dan dia terdorong spontan untuk mengangkat tangannya dan menggosok-gosokkan telapak tangannya ke tengkuknya dengan keras.

Pada saat itu, entah kenapa Perdana Menteri Hugo merasakan nyalinya ciut, layaknya hewan buruan kecil yang meringkuk di bawah tatapan mata monster lapar yang sudah siap memangsanya.

Lalu, Raja Jasper tiba-tiba memalingkan pandangan dan memfokuskan kembali perhatiannya kepada Norman yang masih terisak dan mengucapkan salam terakhir kepada putrinya yang telah terkubur di bawah tanah.

Begitu terlepas dari tatapan Raja Jasper yang tajam, barulah Perdana Menteri Hugo bisa melepaskan napas panjangnya yang tadi terkumpul di dada dan menyiksanya dengan kesesakan. Akan tetapi, jelas bahwa Perdana Menteri Hugo tak bisa merasa lega lebih lama. Sebab, tiba-tiba saja, suara derap kuat rombongan berkuda langsung mendominasi pendengaran mereka dan membuat sedikit orang yang menghadiri pemakaman itu langsung menengadahkan kepala ke arah sumber suara.

Mata Perdana Menteri Hugo membelalak ketika melihat bahwa yang datang adalah para ksatria Raja Kallend yang dipimpin oleh Ksatria

Cerberus sendiri. Sungguh sangat menjengkelkan ketika melihat bahwa para ksatria itu mengenakan pakaian putih-putih mencolok yang terlihat provokatif.

Para ksatria ini memiliki banyak warna seragam yang bisa dikenakan untuk saat ini, tetapi dengan kurang ajar, mereka serentak mengenakan pakaian berwarna putih terang yang mencolok di acara pemakaman yang seharusnya dipenuhi nuansa berkabung berwarna hitam ini.

Saat Ksatria Cerberus turun dengan diikuti yang lainnya, Perdana Menteri Hugo langsung datang menghadang.

“Ada apa ini? Kenapa kalian semua hadir di sini?” tanyanya dengan sikap keras, merasa tak perlu bersopan santun.

Ksatria Cerberus sendiri memasang ekspresi dingin tak terbaca ketika menghadapi Perdana Menteri Hugo.

Wajah Ksatria Cerberus memang tampak galak dan mengintimidasi, tetapi di luar dugaan, Sang Ksatria masih mampu membungkukkan sedikit tubuhnya dengan sikap hormat kepada Perdana Menteri Hugo.

“Hormat kepada Perdana Menteri Hugo.” Cerberus memberi hormat dengan sikap dingin dan formal, mengingat bahwa Keluarga La Catalina adalah keluarga bangsawan kelas tinggi yang harus dihormati, tetapi jelas sekali bahwa penghormatan itu tak dilakukannya dari hati. “Saya datang membawa perintah Yang Mulia Raja Kallend untuk menjemput Norman La Catalina.”

“Apa?”

Perdana Menteri Hugo memang sudah mengira bahwa Raja Kallend akan mengincar Norman adiknya, tetapi dia tak menyangka bahwa Raja Kallend akan bersikap barbar dan kasar dengan menjemput Norman segera setelah upacara pemakaman selesai. Dia berpikir Raja Kallend akan menunggu sampai Norman menyelesaikan masa berkabungnya.

Sungguh Raja barbar itu tak tahu aturan untuk menghormati kaum bangsawan!

“Bagaimana bisa kalian melakukan itu? Adikku baru kehilangan putrinya! Setidaknya beri kesempatan baginya untuk berkabung!”

Perdana Menteri Hugo berseru dengan suara keras, berusaha menghalangi. Akan tetapi, dengan dingin Cerberus tetap memerintahkan anak buahnya mendatangi dan meringkus Norman La Catalina yang terlihat sama sekali tidak memberikan perlawanan.

“Ini adalah perintah absolut dari Yang Mulia Raja Kallend, tak ada yang bisa Anda lakukan untuk membantahnya.”

Cerberus berucap dengan nada sopan nan tegas ke arah Perdana Menteri Hugo. Pada saat itu, para ksatria anak buahnya sudah mengawal Norman di kiri dan kanannya dan menaikannya di atas kuda yang mereka kawal dengan ketat.

Cerberus lalu menyempatkan dirinya untuk membungkukkan diri di depan Perdana Menteri Hugo.

“Kami mohon pamit. Anda bisa menyampaikan keberatan Anda kepada Yang Mulia raja langsung melalui protes resmi kepada Kerajaan jika merasa perlu.”

Setelah memberikan saran dengan sikap sarkastis. Ksatria Cerberus menyelesaikan penghormatan formalnya sebelum kemudian berbalik dan menaiki kudanya kembali dan langsung memimpin pasukan kesatrianya untuk berkuda meninggalkan tempat itu sambil membawa Norman La Catalina bersama mereka.

Situasi di antara Putri Savanna dengan Putra Mahkota Elzar, entah kenapa menjadi canggung malam ini saat mereka berdua duduk

berdampingan di kursi makan yang biasa di ruang makan yang megah itu sembari menunggu kehadiran Raja Kallend.

Setelah insiden Putri Sophia berhasil diselesaikan dan sang putri meminta maaf dengan sikap terpaksa lalu buru-buru pergi meninggalkan tempat dengan kemarahan dan rasa terhina karena kalah yang campur aduk di dadanya, Raja Kallend mengalihkan perhatiannya kepada Elzar dan langsung menyuruh anak itu mandi serta membersihkan diri setelah berkuda untuk mempersiapkan diri menghadiri acara makan malam yang telah mereka jadwalkan bersama. Kesempatan itu juga digunakan oleh Savanna untuk meminta izin mempersiapkan diri untuk makan malam juga, beruntung Raja Kallend sama sekali tak menahan langkahnya dan mengizinkannya pergi.

Biasanya, saat mereka duduk berdekatan seperti ini, Elzar akan banyak berceloteh, bukan hanya bercerita tentang kesehariannya tetapi juga menanyakan banyak hal kepada Savanna sesuai dengan keingintahuan kanak-kanaknya yang seolah tak ada habisnya. Namun, saat ini Elzar malah diam saja dan menundukkan kepala, seolah ada beban berat yang menggayuti pikiran anak kecil itu.

“Elzar.”

Savanna yang tak tahan dengan kecanggungan yang terbentang di antara mereka, memutuskan untuk memecahnya seketika.

“Ada apa? Apakah aku membuatmu marah atau berbuat kesalahan tanpa sengaja?” tanya Savanna kemudian dengan nada berhati-hati.

Pada saat itu, Elzar tampak masih menundukkan kepala dalam-dalam, tetapi saat Savanna bertanya, anak itu langsung menengadahkan kepalanya dan menatap Savanna dalam-dalam dengan mata berkaca-kaca seolah hampir meledakkan tangisnya.

“Jika kau punya anak dengan ayah nanti, apakah kau akan membuangku?” tanya Elzar kemudian dengan suara tersekat menahan isak.

Savanna melebarkan mata, tampak sangat terkejut dengan pertanyaan yang dilemparkan kepadanya itu. Seketika dia menggelengkan kepalanya.

“Astaga, Elzar. Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu? Bagaimana aku bisa membuangmu dalam situasi seperti itu?”

“Tapi... tapi ibumu bisa melakukannya kepada... kepada ayahku. Bagaimana jika kau melakukan hal yang sama kepadaku? Kau mungkin bersikap baik kepadaku sekarang karena... karena aku mirip dengan ayahku. Tapi nanti, saat kau sudah punya anakmu sendiri dengan ayahku, kau akan merasa bahwa kehadiranku adalah... adalah batu sandungan dan kau ingin menyingkirkanku karena mengganggu kebahagiaan keluarga barumu.” Air mata menetes dari pipi Elzar yang montok dan anak itu tampak tersedu-sedu dengan sangat menyedihkan. “Aku adalah anak dari wanita lain dan kau mungkin... akan membenciku karena aku bukan anak yang kau lahirkan sendiri—”

“Elzar!” Savanna sedikit menekankan nada suaranya untuk membuat Elzar berhenti berbicara.

Dan tindakannya berhasil, anak itu masih terisak dan meneteskan air mata, akan tetapi Elzar sudah tak meracaukan segala pikiran buruknya lagi.

Savanna menghela napas panjang, tangannya mengambil sapu tangan dari saku gaunnya dan menggunakannya untuk mengusap air mata Elzar dengan lembut hingga mengering.

Setelah itu, Savanna pun memasang ekspresi bersungguh-sungguh ke arah anak itu, supaya Elzar tahu bahwa apa yang dikatakannya setelah ini, berasal tulus dari dalam hatinya.

“Elzar, aku sangat mencintaimu sebagai seorang ibu. Aku menganggapmu anakku sendiri. Aku bahkan menerima Yang Mulia Raja Kallend sebagai suamiku karena aku berpikir bahwa aku bisa menjadi

ibumu dengan begitu. Kaulah alasanku selama ini dan bukan Raja Kallend.”

Savanna menjelaskan dengan kalimat lambat-lambat supaya Elzar bisa mendengar setiap patah kata yang diucapkannya dengan saksama.

Ketika mata polos Elzar yang masih berkaca-kaca menatap Savanna dengan tak percaya, Savanna pun menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

“Kau tak percaya kepadaku?”

Savanna tersenyum lembut dan menyimpan sapu tangannya, lalu dia menggunakan jari jemarinya untuk ditautkannya di jari jemari Elzar yang mungil dan menggemaskan.

“Aku sangat berbahagia menjadi ibumu, aku bahkan bertekad ingin menjadi ibu yang baik bagimu, yang bisa menemanimu di saat kau bertumbuh dan ingin menjamin kau beranjak besar di dalam kebahagiaan. Tak tahukah kau, pada saat aku melihat anak mungil yang bersembunyi di balik pohon sambil menyantap buah-buahan di tamanku, aku sudah jatuh sayang kepadamu dan kau sudah mencuri hatiku?” tanya Savanna dengan nada suara lembut.

Kali ini, nuansa cerah mulai merayapi ekspresi wajah Elzar, anak itu kini menatap Savanna dengan hati-hati dan penuh harap.

“Benarkah itu?” tanya Elzar terbata seolah ingin meyakinkan dirinya.

Savanna langsung menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh.

“Aku sudah bilang tadi, sebagaimana kau tak bisa memilih dilahirkan oleh siapa, aku juga tak bisa memilih akan dilahirkan dari rahim siapa. Mungkin, ibuku adalah orang yang berperilaku jahat dan salah di masa lampau, tetapi tidakkah kau sadar bahwa kau membuat hatiku sangat sedih ketika kau menganggap bahwa aku akan berbuat

sama dengan ibuku hanya karena aku adalah anaknya?” tanya Savanna kemudian sambil memasang ekspresi sedih di wajahnya.

Mata Elzar langsung melebar dengan terkejut seolah anak itu baru saja menyadari kesalahannya. Ekspresi bersalah pun langsung melumuri wajahnya.

“M-maafkan aku! Aku tak bermaksud seperti itu... aku... aku hanya—” Elzar menelan ludahnya saat suaranya ikut tertelan di tenggorokan, anak itu tampak kebingungan merangkai kata saat hendak mengungkapkan rasa bersalahnya, dan Savanna langsung mengeratkan jalinan jari jemarinya kepada Elzar.

“Aku mengerti, kau mendengar apa yang dikatakan oleh Nenek Sophiamu dan hal itu masuk ke dalam kepalamu.”

Savanna berucap dengan nada lembut kemudian.

“Namun, janganlah kau anggap itu sebagai kebenaran, Elzar. Jangan menilaiku dari apa yang dikatakan oleh orang lain. Nilailah aku dari dirimu sendiri, dari apa yang kau lihat, dari apa yang kau rasakan, dari apa yang hatimu ketahui, maka kau pasti akan tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu.”

Mata Elzar kembali berkaca-kaca mendengar ucapan Savanna itu.

“Apakah kau... benar-benar menganggapku sebagai anakmu?” tanya Elzar terbata kemudian.

Dengan penuh keyakinan, Savanna menganggukkan kepalanya.

“Kau mungkin tak lahir dari rahimku, tetapi hatiku yakin bahwa kau adalah anak pertamaku,” jawabnya lembut.

Mendengar jawaban itu, seketika itu juga Elzar melompat turun dari kursi makan dan menghambur ke arah Savanna yang masih duduk.

Anak itu seketika mengangkat tangan dan merangkul Savanna, membuat Savanna sedikit membungkuk dan memajukan tubuhnya untuk menerima pelukan itu.

Tangan mungil Elzar dengan menggemaskan langsung merangkul mengelilingi leher Savanna yang membungkuk ke arahnya dan anak itu menenggelmkan kepalanya rapat-rapat di sisi kepala Savanna, membuat Savanna dengan lembut langsung membalas pelukan itu, melingkarkan tangannya di tubuh mungil Elzar dengan sikap penuh perasaan.

“Meskipun kau nanti... punya anakmu sendiri dengan ayahku, kau akan tetap menganggapku anak pertamamu?” bisik Elzar kemudian dengan suara bergetar parau seolah menahan tangis.

Savanna memejamkan mata dan tersenyum. Entah kenapa haru melingkupi hatinya pada saat ini. Elzar telah menyentuh hatinya hingga membuat bening menetes dari sudut matanya.

Anak ini benar-benar telah kehilangan kasih sayang sejak kecil dan dibesarkan dalam nuansa dingin yang menyedihkan, sehingga ketika dia merasakan cinta yang dilimpahkan kepadanya, anak ini merasa sangat tidak percaya diri dan merasa tidak layak menerima cinta itu.

Savanna tahu bahwa sudah menjadi tugasnya untuk membuat Elzar merasa layak menerima cinta sebesar-besarnya yang bisa diberikan kepadanya.

“Kalau aku memiliki anak, maka kau akan menjadi kakaknya. Kau tetap akan menjadi bagian dari keluarga dan anak pertamaku, apa pun yang terjadi,” bisik Savanna kemudian dengan penuh rasa haru, sambil berusaha menahankan air matanya.

“Apakah kau berjanji? Apakah aku bisa memegang janjimu itu?” bisik Elzar kemudian dengan penuh rasa ingin diyakinkan.

Kembali Savanna mengangguk pertamanya.

“Aku berjanji Elzar, saat ini maupun di masa yang akan datang, kau akan selalu menjadi cinta pertamaku sebagai seorang ibu,” bisiknya kemudian dengan penuh air mata haru.

Pada saat itu, Raja Kallend berdiam di pintu masuk ruang makan, mendengarkan interaksi antara Savanna dan Elzar itu dengan ekspresi dingin yang tak terbaca.

Di sampingnya, ada Alfredo yang mendampingi dan kepala pelayan tuan itu pun menundukkan kepala, tak berani berbicara ataupun menunjukkan ekspresi apa pun.

Saat mereka berdua memasuki kamar setelah mengantarkan Elzar tidur, seperti biasanya, Raja Kallend langsung menarik Savanna ke dalam pelukannya dan memeluknya erat di ketika mereka berdiri di sisi ranjang.

Sebelah tangan Raja Kallend melingkari pinggang Savanna dengan sikap posesif sementara sebelah tangannya yang lain menyentuh dagu Savanna, lalu dengan lembut menarik dagu Savanna supaya membuka mulutnya sedikit sebelum kemudian sang raja semakin menunduk rapat, berniat mencium bibir istrinya dengan sepenuh hasrat.

“Y-yang Mulia!”

Dengan gugup, Savanna meletakkan kedua telapak tangannya ke dada Raja Kallend untuk menahannya.

Dia tahu bahwa menahan Sang Raja yang hendak menciumnya merupakan tindakan sembrono yang nekat. Jika Raja Kallend tak suka dengan tindakannya itu, dia bisa berakhir mendapatkan hukuman. Namun, ternyata Sang Raja tak gegabah memarahinya, alis Raja Kallend sedikit terangkat ketika kepalanya yang menunduk ke arah Savanna jadi tertahan kemudian.

“Ada apa? Adakah yang mengganggu pikiranmu sejak tadi?” tanya Raja Kallend dengan sikap kaku ke arah Savanna.

Savanna menelan ludah. Dia sedikit ragu, akan tetapi dia memang sudah bertekad untuk membicarakan hal ini dengan Raja Kallend.

Bagaimanapun, jika tak sekarang dia mengungkapkan pikirannya, kemungkinan apa yang akan dibicarakan ini malah tertunda dan bisa tak jadi dikatakan, karena itulah dia harus membahas hal ini sekarang juga.

“Saya... saya berpikir bahwa Yang Mulia mungkin bisa menebak apa yang hendak saya katakan.” Savanna berbisik perlahan dengan suara berhati-hati. “Ini menyangkut Elzar dan juga.... kemungkinan tentang adiknya.”

“Adiknya?” mata Raja Kallend berkilat tajam. “Apa maksudmu?” tanyanya kemudian.

Savanna kembali menelan ludahnya.

“K-katanya... jika orang menikah, maka mereka akan memiliki anak,” ucap Savanna dengan gugup. “Saya berpikir bahwa saya mungkin saja akan memiliki anak dengan Yang Mulia... karena kita sudah menikah.”

Kalimat Savanna itu membuat tatapan mata Raja Kallend bertambah lekat.

Rasa posesif seketika menggelegak ke dalam dirinya. Matanya mengawasi Savanna dengan saksama, dan bayangan tubuh itu membesar di bagian perut karena ada benihnya, ada anaknya yang bertumbuh di sana, entah kenapa menumbuhkan perasaan yang aneh di dalam dirinya.

Pada saat Elzar dikandung, Raja Kallend sama sekali tak tertarik memikirkannya. Itu semua, sekali lagi karena dia seolah terikat dengan segala protokol dengan kehendak bebas yang diperkosa dan dipaksa

memiliki seorang anak untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang raja yang terberkati.

Namun sekarang, membayangkan bahwa dia membuahi istrinya dengan kemauannya sendiri, dan menciptakan seorang anak atas keinginannya sendiri tanpa segala aturan protokol, tanpa aturan dan paksaan dari semua pihak yang mencekiknya, membuat darahnya menggelegak oleh hasrat yang naik ke permukaan.

“Kau ingin memberi seorang adik bagi Elzar?”

Raja Kallend tiba-tiba teringat akan janji yang diucapkan oleh Savanna kepada Elzar di ruang makan tadi. Savanna berjanji bahwa apa pun yang terjadi, Elzar akan selalu menjadi anak pertama yang dicintainya, Savanna berjanji bahwa dia akan tetap mencintai Elzar meskipun adiknya nanti terlahir di dunia. Dan memang Raja Kallend bertekad seperti itu. Dia tak akan menjadi ayahnya yang bodoh dan lemah yang melupakan anak kandungnya sendiri karena mengejar seorang wanita.

Raja Kallend bertekad bahwa apa pun yang terjadi, Elzar akan menjadi penerus takhtanya sesuai dengan takdir Elzar sebagai anak yang terberkati. Sejak awal, Elzar dilahirkan, Raja Kallend sudah bertekad untuk tak tergoyahkan dan akan mengantarkan Elzar naik takhta di masa depan nanti, dia bahkan tak pernah membayangkan akan memiliki anak lagi selain Elzar, karena pengalaman pertamanya memiliki seorang anak yang dipaksakan kepadanya, cukup membekaskan trauma mendalam di hatinya.

Meskipun begitu, bayangan memiliki seorang anak yang diciptakannya bersama Savanna, seorang anak yang mencerminkan kecantikan Savanna, terasa menarik untuknya dan membuat darahnya menderas penuh antisipasi.

Akan lebih baik lagi jika itu adalah anak perempuan. Mungkin jika itu adalah anak perempuan yang merefleksikan ibunya, Elzar juga akan senang memilikinya, sama seperti dirinya.

Savanna tampak menatap Raja Kallend dengan ragu, seolah kebingungan bagaimana mengatakan apa yang hendak dikatakannya. Dia tidak tahu bahwa di sisi lain, hasrat sudah memenuhi pikiran Raja Kallend, membayangkan bahwa malam ini mungkin dia akan membuahi Savanna dan menciptakan seorang anak bersama.

Karena itulah, pada saat Savanna berhasil mengumpulkan keberaniannya dan membuka mulutnya untuk menyatakan apa yang ada di pikirannya, di saat yang sama pula Raja Kallend menundukkan kepala sekali lagi dan memutuskan untuk menyelipkan bibirnya ke bibir Savanna yang terbuka sebelum kemudian melumatnya dengan hangat dan penuh hasrat.

Ciuman Raja Kallend yang sangat ahli jelas langsung membungkam mulut Savanna dan menghentikan semua hal yang hendak terlontar dari mulutnya.

Raja Kallend melumat bibir Savanna tanpa ampun, menggunakan tekanan bibir dan godaan lidahnya untuk menggoda Savanna.

Tangannya yang memeluk pinggang Savanna menarik perempuan itu semakin rapat ke arahnya supaya Savanna bisa merasakan bukti hasratnya yang tak bisa diabaikan, dan tangannya yang lain lagi bergeser, menyelip ke belakang kepala Savanna sebelum menekan bagian belakang kepala Savanna supaya lebih rapat ke arahnya sehingga dia bisa menciumi perempuan itu dengan lebih mendalam.

Dalam sekejap, Raja Kallend telah berhasil menghela tubuh mungil istrinya yang seakan kehilangan keseimbangan karena kedalaman ciumannya dan membaringkan istrinya itu ke atas ranjang.

Tubuh sang raja sendiri kemudian menyusul menindih di atas Savanna dan tanpa memberikan kesempatan bagi Savanna untuk berucap, Raja Kallend langsung menciumi bibir Savanna lagi sambil sebelah tangannya yang bebas bergerak melepaskan kancing kemejanya sendiri dan melepaskannya.

Raja Kallend kemudian mendesakkan dirinya semakin rapat ke tubuh Savanna dengan masih menciuminya, sang raja jelas sedang dipenuhi hasrat dan berniat untuk memuaskan hasratnya itu tanpa mau diinterupsi, dan Savanna tak berdaya, seperti malam-malam sebelumnya, hanya mampu menerima cumbuan Sang Raja dan membalas sebisanya.

Akan tetapi, saat dia memejamkan mata, tenggelam dalam nuansa panas ketika pakaiannya diturunkan oleh sang raja yang berhasrat menurunkan ciumannya ke leher, ke bahu dan ke bagian-bagian permukaan kulitnya yang terbuka dengan bibirnya yang panas dan lidahnya yang bergulir menggoda, Savanna masih merasakan ketukan pikiran logikanya yang dipenuhi kekhawatiran.

Raja Kallend sepertinya salah paham. Ya, beliau jelas-jelas salah paham.

Ketika Savanna menyebutkan tentang kemungkinan adik Elzar, itu bukan karena dia ingin meminta terciptanya seorang adik bagi Elzar.

Tadinya, Savanna hendak bilang bahwa sebaiknya mereka mencari cara supaya tak memiliki anak terlebih dahulu untuk menjaga ketenangan batin Elzar agar tak dipenuhi dengan kekhawatiran akan kehilangan kasih sayang ketika adiknya dilahirkan.

Dan pada awalnya, Savanna berpikir bahwa Raja Kallend akan dengan mudah menyetujui usulannya untuk menahan tak memiliki anak terlebih dahulu, mengingat bahwa sang raja memang tampaknya tak tertarik dengan anak kecil dan tak pernah menunjukkan keinginan untuk memiliki anak lagi.

Yang tak disangka oleh Savanna adalah kenyataan bahwa sang raja malahan mengambil sikap sebaliknya dari dugaan Savanna. Beliau malahan menjadi begitu bersemangat ketika permasalahan adik Elzar disebutkan.

Kalau sudah begini, bagaimana caranya Savanna menyatakan keinginannya kepada Raja Kallend untuk menunda memiliki anak terlebih dahulu, tanpa membuat sang raja tersinggung?

Bab 62: Tujuan Kerja Sama

Pada awalnya, Perdana Menteri Hugo yang masih dipenuhi dengan kemarahan memutuskan untuk minum alkohol di ruang kerjanya. Namun, dari jendela ruang kerjanya yang terbuka tirainya, dia melihat sosok Raja Jasper yang sedang berdiri di bawah bayang-bayang kegelapan di ruang area balkon yang terletak di selasar samping kastel tempat tinggalnya.

Udara dingin pasti meniupkan angin kencangnya di waktu menjelang tengah malam begini, akan tetapi, Raja Jasper terlihat tak terpengaruh sama sekali.

Sang Raja memang menerima undangan Perdana Menteri Hugo untuk memberikan kehormatan bagi Raja Jasper dengan menjadi tamu di kastel Keluarga La Catalina dan menginap satu malam di sana setelah acara pernikahan. Kamar terbaik juga telah diberikan untuk beliau, pelayan beliau dan juga para ksatria yang mengikuti dari Kerajaan Montecero. Dan Raja Jasper juga langsung pamit ke peraduan serta menolak undangan makan malam dengannya serta beralasan bahwa beliau lelah dan ingin beristirahat, sehingga menghilangkan kesempatan bagi Perdana Menteri Hugo untuk bercakap-cakap dengannya.

Tapi, Raja Jasper malahan ada di luar sana malam-malam begini. Apa yang sebenarnya dilakukan oleh Sang Raja?

Keingintahuanlah yang membuat Perdana Menteri Hugo akhirnya melangkah keluar melalui pintu kaca tembusan di ruang kerjanya, menuju area selasar balkon yang terhubung dengan tempat Raja Jasper berdiri.

Dia melangkah ke belakang Raja Jasper, dan mengawasi diam-diam dari balik bayangan tanaman hias lebat yang mendominasi di salah satu dinding selasar itu.

Raja Jasper sendiri seolah tak peduli dan tak mengetahui kehadiran Perdana Menteri Hugo, sang Raja tampak mengaitkan tangan di belakang punggungnya dengan sikap elegan, kepalanya tertengadah menatap ke arah bulan yang cahayanya tak mengenai dirinya karena dia berdiri di bawah bayang-bayang, dan entah kenapa, sosok kelamnya yang didominasi warna hitam gelap itu terlihat sendu dan kesepian saat ini.

Perdana Menteri Hugo menyediakan tempat tidur terbaik di kamar tersebut yang empuk dan sangat nyaman, dan sang raja juga bilang bahwa dia lelah, tetapi kenapa Raja Jasper malahan tidak tidur dan berdiri di sini?

Dipenuhi rasa penasaran yang menggelegak, Perdana Menteri Hugo pun berdehem untuk menunjukkan keberadaannya. Saat dilihatnya Raja Jasper menoleh dengan ekspresi dingin, Perdana Menteri Hugo pun memutuskan untuk menyapa dengan sikap hormat.

“Kenapa Yang Mulia Raja belum beristirahat ke peraduan? Jika ada kekurangan dari pelayanan kami, atau ada yang Yang Mulia butuhkan, katakan saja dan saya akan mengusahakannya,” ucap Perdana Menteri Hugo dengan sikap sopan.

Bibir Raja Jasper tampak menipis sinis kemudian.

“Yang ku butuhkan tak mungkin bisa kau sediakan,” gumamnya kemudian dengan suara perlahan seolah ditujukan kepada dirinya sendiri sehingga telinga tua Perdana Menteri Hugo tak bisa mendengarkannya dengan jelas.

“Yang Mulia mengatakan apa?” sambar Perdana Menteri Hugo kemudian, bertanya dengan penasaran.

Sang Raja semakin melengkungkan bibirnya sinis.

“Tidak, Perdana Menteri Hugo. Semua kebutuhanku di tempat ini terpenuhi dengan baik, terima kasih kepadamu.”

Raja Jasper menatap Perdana Menteri Hugo dengan mata hitamnya yang pekat.

“Jangan khawatirkan aku. Terbangunnya diriku tidak ada hubungannya dengan kekurangan dalam pelayanan di Kastel La Catalina, aku hanya terbiasa berjalan-jalan di malam hari untuk menyegarkan pikiranku sebelum beristirahat sepenuhnya.”

Perdana Menteri Hugo menganggukkan kepala. Seberkas rasa bangga tampak melintas di matanya.

Tentu saja Raja Jasper harus puas dengan pelayanan di Kastel La Catalina. Bagaimanapun, mereka termasuk keluarga bangsawan terkaya di Kerajaan Deusmorte yang seluruh bagian tempat tinggalnya dipenuhi dengan fasilitas mewah kelas tinggi.

Bahkan, Perdana Menteri Hugo yakin bahwa pelayanan di kastel raksasa mereka yang indah ini, sebanding dengan pelayanan di dalam istana sekalipun.

“Saya bersyukur mendengarnya.” Perdana Menteri Hugo menyahuti dengan hidung mengembang penuh rasa bangga.

Matanya kemudian melirik ke arah Raja Jasper yang kembali menatap ke arah bulan, seolah memberi isyarat mengabaikannya dan menyuruhnya pergi supaya tak mengganggu saat-saat pribadinya yang syahdu.

Tentu saja, bukan Perdana Menteri Hugo namanya jika dia bisa diusir begitu saja dengan mudah.

Sang Perdana Menteri tak menyerah, berpura-pura tak paham dengan isyarat pengusiran itu dan tetap melanjutkan berbicara.

“Saya masih tidak menyangka bahwa Anda akan bersedia datang ke acara pemakaman keponakan saya,” ucapnya kemudian, menatap Raja Jasper dengan tatapan berhati-hati. “Apakah saya boleh meneruskan

dugaan yang berkembang di hati saya?” tanyanya dengan nada penuh arti.

Raja Jasper seketika membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan tatapan tajam. Ekspresinya tampak getir, seolah dia sesungguhnya benar-benar tak ingin diganggu saat ini.

“Dan apakah dugaan di dalam hatimu itu, Perdana Menteri Hugo? Bolehkah aku bertanya?” tanyanya lambat-lambat.

Entah bagaimana, saat berdiri dengan pakaian hitam-hitamnya yang begini pekat, ditambah lagi dengan sosoknya yang membelakangi bulan sehingga menciptakan bayangan gelap di wajahnya, Raja Jasper berhasil membuat hati Perdana Menteri Hugo gentar oleh rasa ngeri aneh yang merayapi jiwanya tanpa dia tahu sebabnya.

Namun, tentu saja dia tak akan membiarkan ketakutan membuatnya mundur. Jelas dia tak akan kalah dengan anak ingusan yang masih belum berpengalaman seperti Raja Jasper.

“Sesungguhnya saya tidak suka berbicara berputar-putar dan penuh isyarat, karena itulah saya senang sekali ketika Anda bertanya.”

Perdana Menteri Hugo menyiratkan senyuman licik di bibirnya sementara matanya menatap Raja Jasper dengan penuh pertimbangan.

“Anda tentu tahu apa pandangan semua orang di luar sana ketika Anda memutuskan untuk datang ke pemakaman keponakan saya, bukan?” tanyanya.

Raja Jasper menipiskan bibir.

“Aku tak peduli dengan pandangan orang lain,” jawab Sang Raja dengan nada suara tenang.

Perdana Menteri Hugo mendengus, seolah tak percaya.

“Tapi Anda adalah seorang raja, dan tindak tanduk seorang raja akan selalu diawasi oleh publik dan mampu mengarahkan opini publik pula.” Perdana Menteri Hugo berucap keras kepala.

“Jadi, ketika Anda datang ke tempat ini, maka Anda pasti sudah tahu bahwa semua orang akan berpikir bahwa Anda tengah memberikan dukungan kepada saya secara terang-terangan di hadapan publik,” sambung Perdana Menteri Hugo dengan penuh percaya diri.

“Dan apakah benar, kau berada di dalam posisi yang membutuhkan bantuanku?” tanya Raja Jasper dengan nada berteka-teki kemudian.

Mata Perdana Menteri Hugo menajam.

“Tentu saja. Tidakkah Anda lihat insiden mengerikan yang terjadi pada Keluarga La Catalina? Raja Kallend yang busuk itu terang-terangan mengobarkan bendera perang kepada kami, menginjak saya dalam ketidakadilan! Saya membutuhkan dukungan kekuatan Anda untuk menggulingkan Raja Kallend! Pada saat seperti ini, sudah jelas bahwa kami berada di pihak yang bertentangan! Raja Kallend seharusnya sadar bahwa dia tak memiliki kualifikasi untuk memimpin kerajaan ini, dia seharusnya memberikan takhtanya kepada Elzar!” seru Perdana Menteri Hugo marah.

Alis Raja Jasper sedikit terangkat.

“Kalau ingatkanku memang benar, bukankah Elzar masih terlalu kecil untuk memimpin sebuah kerajaan?” tanyanya perlahan.

Bibir Perdana Menteri Hugo langsung membentuk seringaian lebar.

“Ya, Elzar memang masih terlalu kecil. Namun, jelas bahwa dia adalah anak yang sangat cerdas. Ditambah lagi, saya sebagai kakeknya akan mendukung di belakang Elzar dengan sepenuh hati dan mengarahkannya serta membentuknya menjadi seorang raja yang baik dan sempurna! Jauh lebih sempurna dibandingkan Raja Kallend yang tak becus!” serunya dengan penuh percaya diri.

Bibir Raja Jasper kembali melengkung sinis.

“Tidak bisakah kau menyederhanakan saja kata-katamu? Bukankah itu sama saja kau ingin memimpin kerajaan ini, akan tetapi karena kau tak mendapatkan berkat dewa kematian Yazza, maka kau ingin menggunakan Elzar sebagai raja bonekamu?” tanya Raja Jasper kembali.

Pertanyaan Raja Jasper itu jelas memukul telak, membuat wajah Perdana Menteri Hugo memucat.

“Persetan dengan berkat itu! Saya tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Dewa Kematian Yazza sehingga menjatuhkan berkatnya kepada orang-orang seperti itu. Ya, saya memang tak bisa membunuh mereka karena berkat itu, tetapi saya masih bisa membuat mereka invalid dan tak berguna. Orang yang hanya mengandalkan berkat dan tak bisa apa-apa, tak layak memimpin kerajaan ini! Jelas bahwa sayalah yang jauh lebih berpengalaman dan jauh lebih baik dibandingkan Raja Kallend. Jika saya yang memimpin kerajaan ini, maka saya akan membawanya ke tingkat yang lebih baik dibandingkan sebelumnya!” Napas Perdana Menteri Hugo terengah dan tangannya terkepal ketika dengan berapi-api, dia mengungkapkan ambisinya.

Apa yang dikatakannya itu benar adanya, dia bahkan sudah mempersiapkan kelahiran Elzar sejak lama dengan membuat tubuh putrinya, Putri Nieva, begitu sakit-sakitan dan lemah.

Nieva adalah tunangan Raja Kallend di masa lampau dan kehidupannya dimaksudkan untuk menjadi permaisuri Raja Kallend.

Namun, jelas bahwa Perdana Menteri Hugo memiliki rencana berbeda sejak awal. Dia tahu mengenai kesimpulan akurat yang tertulis di buku kuno menyangkut kelahiran anak terberkati. Dia tahu dari pembuktian catatan sejarah sejak berdirinya Kerajaan Deusmorte, bahwa semakin lemah, semakin sakit dan semakin sekarat seorang permaisuri, maka kemungkinan untuk melahirkan seorang anak terberkati jelas sangatlah besar.

Ya, Perdana Menteri Hugo sudah melakukan pengorbanan besar demi menciptakan Elzar yang hendak dia jadikan alat sebagai bonekanya.

Dia bahkan rela meracuni putrinya sedikit demi sedikit sejak anak itu dilahirkan, supaya tubuh Nieva menjadi lemah dan sakit parah, membuatnya sekarat dan memenuhi syarat untuk menjadi wadah bagi kelahiran Elzar.

Karena dialah, karena jasa, usaha dan pengorbanannya, maka Elzar bisa terlahirkan ke dunia!

Karena itulah, Elzar seharusnya menjadi miliknya!

Tak akan dibiarkannya Raja Kallend dan putri berdarah rendah itu merenggut Elzar darinya!

“Semua yang kau katakan itu, menunjukkan keuntungan yang akan kau raih sendiri.”

Raja Jasper memecah keheningan di antara mereka, berkomentar dengan nada menilai.

“Jika memang aku memutuskan bekerja sama denganmu, keuntungan apa yang bisa aku dapatkan?” tanyanya kemudian.

Mata Perdana Menteri Hugo langsung bersinar penuh ketamakan.

“Jika saya menjadi raja di balik Elzar, maka saya akan memastikan bahwa Kerajaan Deusmorte akan menjalin kerja sama penuh dengan Kerajaan Montecero. Kerajaan Montecero tidak akan perlu khawatir akan ketersediaan bahan pangannya! Karena Kerajaan Deusmorte akan selalu menyediakan aksesnya yang melimpah untuk dibagi antar bersama.”

Bibir Raja Jasper tampak mencibir.

“Rakyatku sudah makmur tanpa Kerajaan Deusmorte, penawaranmu itu tak terlihat menarik untukku,” ucapnya sambil lalu.

Raja Jasper kemudian menatap Perdana Menteri Hugo lekat-lekat. “Akan tetapi, kau benar. Kedatanganku kemari adalah untuk membentuk opini publik bahwa aku memberikan dukungan kepadamu,” ucap Raja Jasper dengan nada penuh pertimbangan.

Mata Sang Raja tampak mengawasi ekspresi Perdana Menteri Hugo yang tampak sedang menyusun kalimat sanggahan, dan bibirnya langsung mengurai senyuman.

“Kurasa, sudah waktunya aku masuk dan beristirahat,” ucap Raja Jasper kemudian sambil membalikkan tubuhnya.

“Tunggu!”

Perdana Menteri Hugo berseru mencegah.

“Saya tahu, bahwa jika saya bisa menjadikan Elzar sebagai raja boneka, maka saya bisa memberikan apa yang paling Anda inginkan saat ini dan mungkin menjadi alasan kenapa Anda memilih berada di pihak saya!” Perdana Menteri Hugo berseru kemudian.

Tertarik, Raja Jasper menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya kembali menghadap ke arah Perdana Menteri Hugo.

“Dan apakah itu? Sepertinya kau lebih mengenalku dibandingkan diriku sendiri,” komentarnya dengan nada sinis.

Mata Perdana Menteri Hugo kembali bersinar licik.

“Saya tahu bahwa apa yang sangat Anda inginkan berada di Kerajaan Deusmorte dan berada di bawah cengkeraman Raja Kallend.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai ketika tatapan mata Raja Jasper yang menajam, menunjukkan bahwa dugaannya tepat.

“Putri Savanna. Itu yang Anda inginkan, benar, bukan?” tanyanya dengan nada menohok.

Ketika Raja Jasper hanya diam saja, tak menolak maupun menyetujui, Perdana Menteri Hugo pun tampak semakin berani.

“Saya mengerti hasrat Anda kepada Putri Savanna, selain darah rendahnya yang berasal dari pengkhianat busuk itu, wujud fisik Putri Savanna memang luar biasa cantik. Tubuhnya sintal dengan lekukan tubuh yang sempurna dan enak dipandang serta diremas. Saya bahkan sering membayangkan menangkupkan tangan di pinggang rampingnya dan meremasnya lembut saat saya melihatnya.”

Ekspresi Perdana Menteri Hugo berubah mesum dan tatapannya tampak mengajak berkomplot ke arah Raja Jasper.

“Anda tahu? Desas desus yang berkembang saat ini adalah bahwa Raja Kallend begitu tergila-gila dengan kenikmatan yang didapatnya saat bercinta dengan Putri Savanna di ranjang sehingga kabarnya dia sangat kesulitan untuk menyeret dirinya keluar dari ranjang mereka.”

Perdana Menteri Hugo mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itulah saya mengerti jika Anda juga berhasrat kepada Putri Savanna, sebab dengan wajah secantik itu, tubuh indah menggairahkan dan kemampuannya melayani di atas ranjang yang terdengar hebat, dia akan sangat pantas untuk menjadi pemuas nafsu yang hebat.”

Tatapan Perdana Menteri Hugo bersinar jahat dan penuh nafsu.

“Memang, tubuhnya saat ini hanyalah barang bekas yang sudah dijamah dan ditiduri Raja Kallend berkali-kali. Namun, barang bekas yang indah tetaplah berguna untuk digunakan. Saya bahkan terpikir untuk mencicipi juga saat mendapatkan kesempatan nanti.”

Mata Perdana Menteri Hugo tampak semakin terlihat mesum saat lelaki itu menyeringai ke arah Raja Jasper.

“Ketika nanti saya berhasil memberikan Putri Savanna kepada Anda, Anda tentu akan mengizinkan saya untuk mencicipi tubuhnya juga, bukan? Saya akan sangat menikmati saat-saat itu,” ucap Perdana

Menteri Hugo lambat-lambat sambil menjilat bibirnya dengan penuh nafsu.

Jeda waktu tercipta ketika Raja Jasper menatap Perdana Menteri Hugo dengan tatapan tajam dan menusuk. Namun, kegelapan di wajah Raja Jasper terurai kemudian ketika senyuman mulai terbentuk di wajahnya.

“Aku mungkin tak menginginkan Putri Savanna dengan cara yang kau maksud. Akan tetapi, ya. Aku menginginkan Putri Savanna dan karena alasan itulah, aku bersedia bekerja sama denganmu untuk membantumu mencapai tujuanmu.”

Tanpa memedulikan wajah senang bercampur puas yang memuakkan di wajah Perdana Menteri Hugo mendengar perkataannya itu, Raja Jasper pun membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan Sang Perdana Menteri sendirian.

Ekspresi Raja Jasper benar-benar dipenuhi rasa muak yang sangat pekat saat berjalan melalui lorong selasar itu, hendak kembali ke peraduannya.

Sungguh pria tua bangka mesum yang menjijikkan!

Setelah tujuannya tercapai nanti dan dia mendapatkan Putri Savanna untuk dihisap darahnya sampai habis sebagai penawarnya, dia akan menghabiskan Perdana Menteri Hugo dengan segera dan memberikan rohnya kepada monster kegelapan yang sangat suka memakan roh-roh berjiwa jahat karena rasanya sangat lezat.

Dirinya mungkin tak memimpin dunia alam bawah di dunia kematian lagi, akan tetapi, kekuatan yang masih menempel di jiwanya, masih mampu jika digunakan untuk mengendalikan para monster dunia kematian tertentu yang dia maui.

Ya. Raja Jasper akan memastikan, para roh itu mencabik-cabik dan memakan tubuh tua bangka mesum itu dengan cara paling menyakitkan yang pernah ada.

Savanna berbaring miring di atas ranjang itu, sementara Raja Kallend yang ada di belakangnya tampak menundukkan kepala dan mengecupi sisi bahunya dengan lembut.

Sesi percintaan pertama mereka yang menggebu-gebu dari pihak Raja Kallend karena percakapan mengenai anak sebelumnya, baru saja berakhir.

Saat ini, Savanna masih berusaha menetralkan napasnya yang terengah dan jantungnya yang berpacu cepat, dan di belakangnya,

Raja Kallend tampak masih sibuk menciumi dan menempelkan tubuhnya rapat ke tubuh Savanna dengan sikap menggoda, meskipun jelas-jelas bahwa sebelumnya, Sang Raja sudah mencapai kepuasannya sendiri.

Dengan ciuman panas yang menjalar dari bibir lembap menggoda di bahu dan sisi tengkuknya, ditambah lagi dengan gigitan-gigitan menggoda yang disengaja, jelas bahwa Savanna tak bisa tidur dalam waktu dekat. Hal itu menunjukkan bahwa stamina Raja Kallend masihlah kuat dan lelaki itu tak akan berhenti sampai pagi menjelang.

Terlebih lagi, tiba-tiba saja tangan Raja Kallend menyelip di bawah lengannya dan berhenti di bagian perutnya, menangkupnya dengan telapak tangannya yang besar dan hangat.

“Mungkin saat ini, anak ini sudah terbentuk,” bisik Raja Kallend kemudian dengan suara parau.

Kening Savanna berkerut kemudian dan dia tak bisa menahan diri untuk menolehkan kepalanya ke arah Raja Kallend.

“Benarkah? Seorang anak bisa terbentuk secepat itu?” tanyanya panik sekaligus antusias.

“Mungkin saja.” Raja Kallend menjawab dengan senyuman.

Bibirnya menggesek telinga Savanna dari belakang dan menggigitnya lembut, dan senyuman langsung terbentuk di sana ketika dia menyadari napas Savanna yang terengah memberat karena godaan cumbuannya itu.

“Begitu aku memberikan benihku kepadamu, maka kemungkinan seorang bayi terbentuk, bisa terjadi detik itu juga. Hanya saja, di awal pembentukan, kita masih belum bisa memastikannya karena tandanya tak terlihat dari luar.”

Tangan Raja Kallend masih mengusap perut Savanna dengan posesif, sementara jawaban Raja Kallend itu membuat Savanna tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Dia sungguh tak tahu banyak tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berujung pada proses reproduksi.

Ya, sebagai seorang perempuan dengan naluri keibuan yang alami bertumbuh di jiwanya, pembicaraan tentang seorang bayi tentu saja sangat menarik baginya.

Savanna telah mendapatkan pelajaran tentang reproduksi sedikit-sedikit di masa lampau, tetapi karena sesuatu yang menyangkut seksualitas masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, maka pendidikan yang didapat oleh Savanna hanyalah di bagian luarnya saja.

Bahkan, Savanna baru tahu bentuk percintaan suami istri yang senyatanya saat malam pertamanya dengan Raja Kallend.

Selama ini, yang diberikan kepada Savanna adalah kalimat-kalimat dengan pulasan kata-kata bersayap yang lebih mirip dengan untaian syair dibandingkan dengan pelajaran.

Tentu saja, Savanna sama sekali tak menyangka bahwa penyatuan antara suami istri di atas ranjang akan seintim dan seintens itu seperti yang dilakukan olehnya dengan Raja Kallend.

Apalagi dia sebelumnya juga hanya dipersiapkan untuk menghadapi malam pertamanya dengan Raja Kallend saja. Karena itulah, pelajaran pendidikan seks sebagai persiapannya sebelum menikah di masa lampau, selalu difokuskan dengan bagaimana caranya untuk bertahan dari rasa sakit di malam pertamanya.

Begitu seringnya pelajaran itu difokuskan dan diulang-ulang untuknya saat itu, hingga dulu Savanna jadi berkesimpulan bahwa hubungan antara suami istri di atas ranjang itu selalu identik dengan rasa sakit.

Orang-orang di masa lampau jelas berpikir bahwa Savanna hanya akan mendapatkan satu malam saja dengan Raja Kallend untuk menuntaskan kewajibannya, karena itulah semua difokuskan pada pelajaran menahan rasa sakit di malam pertama. Tak ada yang menyangka, bahkan Savanna sendiri juga tidak, bahwa malam pertama akan dilanjutkan ke malam-malam berikutnya tanpa jeda.

Ini bahkan sudah beberapa hari berlalu sejak malam pertama mereka, dan Raja Kallend selalu hadir setiap malam berturut-turut. Dan jelas tak tampak tanda-tanda bahwa Raja Kallend akan menghentikan kunjungannya dalam waktu dekat,

Savanna sendiri sama seperti yang lainnya, dia fokus pada rasa sakit di malam pertama sehingga ketika rasanya tak sakit lagi... dia benar-benar tak bisa mendeskripsikan apa yang terjadi dengan tubuhnya.

“Kau belum mengantuk, bukan? Malam ini masih panjang, akan sangat sia-sia jika kita menggunakannya untuk tidur.” Raja Kallend berbisik parau di telinga Savanna tiba-tiba dan memecahkan lamunannya.

Tangannya yang tadinya menangkap perut Savanna, mulai menjalar ke mana-mana, menyentuh permukaan kulit Savanna yang lembut dengan sikap menggoda yang disengaja.

Savanna menolehkan kepalanya sedikit ke arah Raja Kallend.

“Apakah Yang Mulia tidak lelah?” tanyanya dengan nada berhati-hati kemudian.

“Aku tak pernah lelah jika itu denganmu.”

Raja Kallend menghela tubuh Savanna dengan lembut hingga terlentang dan sang raja kemudian menempatkan dirinya di atas Savanna, merapatkan bukti hasratnya di antara kedua paha Savanna.

“Kau... bisa merasakannya sendiri jika kau mau,” tambahnya kemudian dengan suara parau membuat wajah Savanna seketika memerah karena malu.

Bibir Raja Kallend membentuk seringaian ketika melihat rona merah di wajah Savanna. Sang Raja kemudian membungkuk dan menghadiahkan ciuman lembut di ujung hidung Savanna.

“Jelas, bahwa kita harus memastikannya,” ucapnya kemudian dengan nada berteka-teki yang disengaja.

“Memastikan apa?” tanya Savanna kemudian.

Sebelah tangan Raja Kallend menyelip di antara tubuh mereka yang rapat dan kembali tangannya mengusap permukaan perut Savanna dengan menggoda.

“Memastikan bahwa perutmu ini, terisi dengan benihku yang siap berkembang menjadi bayi. Kau punya waktu kurang dari lima belas hari, permaisuriku,” bisik Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Mata Savanna melebar.

“Kurang dari lima belas hari... u-untuk apa?” tanyanya terpatah-patah.

“Untuk melihat apakah ada bayi di sini.”

Tangan Raja Kallend mengusap perut Savanna dengan ujung jarinya, menciptakan gelitik yang mendorong tubuh Savanna spontan berjingkat.

Raja Kallend tersenyum melihat kebingungan Savanna, dan bibirnya bergerak turun, mengecup dan melumat bibir Savanna dengan lembut sebelum kemudian melanjutkan kalimatnya lagi.

“Kau adalah permaisuriku, jadi ada tradisi yang tak bisa ditinggalkan dengan kedudukanmu. Lima belas hari setelah pernikahan kita, biasanya akan ada pemeriksaan di tubuhmu yang dilakukan oleh para ahli. Mereka akan bisa menentukan dengan tepat apakah benih yang kutanamkan di tubuhmu berkembang menjadi keturunanku atau tidak.”

Mendengar penjelasan Raja Kallend itu, mata Savanna melebar.

Namun, jelas bahwa Raja Kallend sedang tidak ingin berbicara panjang lebar dengan Savanna saat ini, bibirnya menyentuh bibir Savanna lagi dan kali ini menggigitnya lembut menggoda, sementara tubuhnya mendesak Savanna dengan sepenuh hasratnya, tidak menerima penolakan dari istrinya itu.

“Aku sangat ingin memastikan bahwa di pemeriksaan nanti, kau mengandung benihku,” bisik Raja Kallend di bibir Savanna dengan suara parau. “Karena itulah—”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya untuk melumat bibir Savanna dengan lembut.

Setiap dia mencium bibir Savanna, nyala api di tubuhnya dikobarkan dengan begitu kuat hingga dia ingin mendesak dan menyatu dengan perempuannya itu saat ini juga. Ditambah lagi, bayangan bahwa

dia membuahi perempuan ini, membuat seluruh rasa posesifnya bergelegak kembali dan mendorong hasratnya semakin berkobar.

Raja Kallend mengerang sebelum kemudian membenamkan kembali bibirnya di bibir Savanna dengan kuat, melumatnya, menunjukkan dominasi sekaligus keahliannya untuk membawa Savanna tenggelam dalam sensasi perpaduan bibir yang nikmat itu dan bergulung bersamanya dalam ombak hasrat yang memabukkan.

Ciuman itu semakin dalam seiring dengan tubuhnya yang bergerak memacu, dan hasrat semakin menggila di tubuh Raja Kallend ketika dia merasakan bahwa Savanna sama sekali tak menolaknya.

Perempuan itu menerimanya dengan tubuh lembutnya, melingkarkan tangannya ke sekeliling leher Raja Kallend dan merengkuhnya dalam perpaduan tubuh yang menenggelamkan mereka berdua di dalam kenikmatan.

“Kurasa... untuk memastikan kehamilanmu, kita harus lebih sering... melakukan ini.”

Raja Kallend memutuskan di sela cumbuan dalamnya kepada istrinya. Dan Savanna yang memejamkan matanya di dalam pelukan Sang Raja langsung membuka matanya lagi setengah terkesiap.

Perempuan itu tampak sangat cantik dengan bibir memar yang lembap akibat diciumi dengan kuat olehnya, pun dengan napasnya yang terengah berpadu dengan napasnya, penampilan Savanna di atas ranjang jelas merupakan penampilan yang membuat Raja Kallend benar-benar tergila-gila.

“Lebih sering daripada ini?” tanya Savanna terkejut kemudian, berusaha bersuara di tengah napasnya yang semakin terengah.

Raja Kallend menyeringai.

“Tahukah kau bahwa semakin sering dilakukan, maka akan semakin baik?” tanyanya menggoda, menunduk untuk menciumi sisi wajah Savanna.

Bibirnya kemudian berhenti di sisi telinga Savanna.

“Bersamamu tak akan pernah cukup. Kau benar-benar membuatku tergila-gila, Savanna,” ucapnya kemudian dengan suara parau sebelum menenggelamkan dirinya di dalam kenikmatan yang siap meledakkan kenikmatan di tubuhnya.

Bab 63: Konsumsi Kasih Sayang

“Kau masih mengerjakan pekerjaanmu dengan baik, bukan?”

Raja Kallend bertanya dengan tenang kepada Sebastian yang mengikuti langkahnya.

Siang itu, Sang Raja berjalan di koridor samping istana yang berbatasan langsung dengan area lapangan untuk latihan para ksatria raja.

Karena posisi lorongnya yang cukup dekat, maka suara denting pedang logam yang beradu keras dari para ksatria yang sedang melatih teknik berpedangnya terdengar keras bersahutan menghidupkan suasana sampai ke tempat Raja Kallend dan Sebastian berada.

“Saya mengerjakan pekerjaan saya dengan baik, Yang Mulia.”

Sebastian menjawab dengan cepat. Tentu saja dia tak berani mengatakan yang sebaliknya.

Meskipun sesungguhnya, Sebastian hanya bisa tidur dua atau tiga jam sehari karena harus lembur mengerjakan segala pekerjaan administratif yang menumpuk. Beberapa hari ini ketika Raja Kallend mengambil libur pernikahan dan dengan sengaja mengabaikan seluruh tugas administratif yang harusnya dipegang olehnya, hidup Sebastian benar-benar seperti di dunia perbudakan yang mengharuskannya bekerja tanpa henti, bahkan untuk makan dan tidur pun, dia harus mencuri-curi waktu.

Mata Raja Kallend mengawasi kontradiksi di ekspresi wajah Sebastian dan bibirnya mengulas senyuman tak berperasaan.

“Karena kau mengerjakan pekerjaan dengan baik, kurasa kau memang mampu mengatasi jumlah pekerjaan sebesar itu dengan mudah. Aku jadi berpikir bahwa akan memungkinkan untukku bila aku mengambil cuti lebih panjang lagi.”^[WJ] Raja Kallend menatap Sebastian

tanpa rasa bersalah. “Kau juga pasti akan bisa mengatasinya jika aku menambah liburku lagi, bukan?”

Mata Sebastian membeliak, dan wajahnya tampak pucat pasi.

“A-apa maksud Yang Mulia?” tanyanya terbata kemudian seakan tak percaya dengan pendengarannya.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Maksudku sama persis dengan apa yang kukatakan tadi. Aku berencana untuk mengambil cuti lebih panjang lagi. Kau cukup bisa diandalkan sebagai penggantikmu mengerjakan tugas-tugas administratif itu. Mungkin, tugas-tugas semacam itu memang lebih cocok untukmu.”

Raja Kallend menyeringai.

“Kau pasti setuju denganku, bukan?” tanyanya dengan nada ringan nan ramah, tetapi tentu saja menyelipkan ancaman mengerikan di perkataannya.

“Yang Mulia, Anda sudah mengambil jumlah cuti maksimal Anda untuk liburan pernikahan Anda... dan karena Anda tidak akan membawa Yang Mulia Permaisuri ke istana peristirahatan, saya rasa... S-saya rasa, Anda seharusnya tidak memerlukan cuti yang lebih lama lagi, bukan?” tanya Sebastian berusaha menawar dengan mempertaruhkan nyawanya.

Yah, Sebastian sudah nekat karena berani menawar-nawar keputusan raja. Sebab, berhasil ataupun gagal negosiasinya, dia akan sekarat juga.

Jika Raja Kallend marah kepadanya, maka dia akan ditebas dengan pedang dan langsung mati. Namun, jika dia gagal dalam negosiasi dan ditumpuki lebih banyak pekerjaan lagi dalam jangka waktu panjang, sudah tentu lama-kelamaan dia juga akan mati kelelahan.

Posisi Sebastian benar-benar menderita, maju kena dan mundur pun kena.

“Alasan aku ingin mengambil libur lebih panjang adalah karena aku sedang bekerja keras mengusahakan sesuatu, karena itulah aku harus membiarkan tubuhku bugar dan tak kelelahan bekerja.” Raja Kallend menyahuti lagi, tatapan matanya terlihat misterius.

Sebastian mengerutkan kening penuh ingin tahu.

Jika Raja Kallend membuat rencana besar menyangkut Kerajaan Deusmorte, sebagai sekretaris dan aide beliau, Sebastian harusnya tahu mengenai rencana itu, bukan?

Tetapi kenapa dia tak tahu apa-apa? Rencana apakah yang sesungguhnya sedang dibuat oleh Raja Kallend?

Pertanyaan di mata Sebastian jelas terbaca oleh Raja Kallend, membuatnya menyeringai lebar.

“Rencana untuk membangun keluarga.” Dengan baik hati, Raja Kallend berucap kemudian, menjawab Sebastian dengan lugas tanpa perlu Sebastian menyuarakan pertanyaannya.

“Membangun keluarga?”

Sebastian bertanya lagi seperti orang bodoh.

“Tapi... Anda kan sudah punya?” tanyanya linglung.

“Aku memutuskan bahwa aku ingin anak perempuan, yah anak laki-laki juga bukan masalah. Namun, akan lebih mudah bagi Elzar jika adiknya adalah anak perempuan, jadi anak itu tidak akan merasa tak aman dan ketakutan dengan kehadiran adiknya.” Raja Kallend menyahuti lagi, ekspresinya serius saat berucap, seakan memang sedang bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

Sebastian ternganga.

“Anda berencana membuat Putri Savanna... maksud saya, Yang Mulia Permaisuri, hamil?” tanyanya tak percaya.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Tadinya tak terpikir olehku. Namun, sebuah insiden kemarin membuatku meniatkannya. Ditambah lagi—”

Raja Kallend menyeringai dengan sinar mata puas.

“Putri Savanna juga sangat antusias ingin memberikan adik bagi Elzar. Dia memintaku mengusahakannya.”

“Putri Savanna?”

Sebastian ternganga semakin lebar sehingga rahangnya seolah-olah lepas engsel dan tak bisa menutup.

“Putri Savanna yang itu? B-bagaimana mungkin?” Kalimat Sebastian itu diucapkan dengan spontan karena selama ini, dia selalu mengamati Putri Savanna dan dia jelas tahu bahwa Putri Savanna tak pernah menatap dengan tatapan memuja berpadu dengan ekspresi merayu yang biasanya dilakukan oleh perempuan-perempuan lainnya saat sedang bersama dengan Raja Kallend.

Kalau ada sesuatu yang bisa diartikan dari ekspresi Putri Savanna saat menatap Raja Kallend, itu jelas adalah rasa takut, segan dan juga canggung yang mendominasi.

Apakah pernikahannya dengan Raja Kallend telah membuat Putri Savanna berubah secepat itu hingga jadi tergila-gila kepada Raja Kallend sampai di titik bersedia memohon dan meminta seorang anak dari Sang Raja?

Pada saat Sebastian mengucapkan kebingungan dan ketidakpercayaannya dengan spontan, Raja Kallend langsung menolehkan kepala dan menatap Sebastian dengan tatapan membunuh yang mengerikan.

“Apa maksudmu dengan kata ‘tidak mungkin’?” tanya Raja Kallend dengan nada dingin menusuk.

Keringat dingin langsung mengalir di pelipis Sebastian, dia ingin mengusapnya, tetapi tak berani. Pada akhirnya, keringat itu akhirnya jatuh mengucur, mengalir sampai ke sisi rahangnya dan menetes jatuh.

“Mak-maksud saya—”

Sebastian panik ketika suaranya tertelan di tenggorokan, otaknya diperas oleh kengerian dalam usahanya menemukan kata-kata yang tepat untuk mengoreksi kesalahannya sebelumnya.

“Maksud saya, Putri Savanna adalah Putri yang sangat pemalu! Ya, beliau sangat pemalu hingga saya pikir, menatap langsung mata Anda saja, beliau tak berani. Karena itulah saya terkejut ketika Anda mengatakan bahwa beliau meminta seorang anak kepada Anda dengan gamblang.”

Raja Kallend tadinya siap marah dan tersinggung karena perkataan Sebastian. Akan tetapi, mendengar penjelasan Sebastian itu, ekspresi tegangnya mengendur seketika dan berubah menjadi senyuman penuh kebanggaan.

“Yah, kau kan tidak mengenal Putri Savanna seperti aku mengenalnya. Dia cukup berbeda dan berterus terang ketika hanya berduaan denganku.”

Senyum Raja Kallend tampak semakin pongah.

“Dan dia terlihat bersemangat meminta anak kepadaku. Jadi, karena aku adalah seorang raja yang baik hati dan ingin mengabulkan permintaan Querida-ku, maka aku akan mengusahakannya dengan baik.”

“Dan mengusahakannya dengan baik itu adalah... dengan mengambil liburan?” tanya Sebastian ngeri, sadar bahwa rencana Raja Kallend itu akan berimbas pada kerja lemburnya yang semakin panjang.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Tentu saja, seperti yang sudah kubilang tadi, aku butuh tetap bugar supaya aku bisa membuahi istriku dengan baik. Jadi, untuk sementara waktu, sampai istriku dinyatakan hamil, aku akan memberikan tugas-tugas administratif kerajaan kepadamu. Kau masih bisa berkonsultasi denganku jika ada masalah penting yang harus kita diskusikan dan pengambilan keputusannya haruslah di tanganku. Namun, selain itu, untuk pekerjaan administratif biasa seperti laporan pajak, laporan para menteri, laporan keuangan dan laporan-laporan lainnya, lebih baik kau tangani sendiri.”

Tanpa perasaan, Raja Kallend menepukkan tangannya di bahu Sebastian yang tampak pucat dan *shock*.

“Kau adalah pekerja administratif yang hebat, kurasa menambah satu dua minggu liburanku, tak akan bermasalah bagimu. Berdoalah supaya Permaisuri Savanna lekas hamil sehingga penderitaanmu lekas berakhir,” ucap Raja Kallend dengan senyuman kejam, menepuk-nepuk pundak Sebastian seolah memberikan semangatnya kepada Sebastian yang hendak pingsan.

Raja Kallend semula melangkah cepat melalui lorong besar di istana itu. Ujung lorong itu bercabang dua, yang satu mengarah ke area ruang kerja pejabat istana dan juga ruang kerja resminya di istana utama ini, dan yang lainnya mengarah ke area tempat tinggal pribadinya yang tentu saja tak bisa dimasuki oleh sembarang orang.

Raja Kallend berhenti di ujung lorong itu, diikuti oleh Sebastian. Bibirnya menguraikan beberapa instruksi mengenai hal-hal penting yang harus dikerjakan oleh Sebastian sebelum mereka berpisah jalan.

Ya, karena Raja Kallend mengambil liburannya, jadi dia memutuskan untuk menikmati waktu liburannya dengan mengunjungi

permaisuri, itu berarti bahwa dia harus berbelok ke kiri untuk melewati lorong penghubung yang akan mengarahkannya ke area tempat tinggal pribadinya.

Hal itu tentu saja berbeda dengan Sebastian yang malang, sang *aide* malang itu sudah dinanti oleh setumpuk pekerjaan yang melambai-lambakan tangannya meminta dikerjakan di dalam ruang kerja Raja Kallend, itu berarti bahwa Sebastian harus berbelok ke kanan melewati lorong yang terhubung ke area kantor dan ruang kerja raja serta pejabat istana.

Raja Kallend masih menjelaskan dengan terperinci dan Sebastian mengangguk-angguk sambil mencatat instruksi-instruksi penting ke dalam buku kecil yang dibawanya, lalu suara Raja Kallend berhenti seketika saat mendengar suara derap langkah kaki yang datang mendekat.

Kepala Raja Kallend terangkat, ingin tahu siapa yang datang dan ekspresinya langsung berubah gelap saat melihat bahwa Perdana Menteri Hugolah yang datang dengan diikuti beberapa pengawal di belakangnya.

Kaum bangsawan tingkat tinggi biasanya memang dikawal oleh beberapa pengawal pribadi yang menjaga demi keselamatan dan keamanannya, dan hal yang sama dilakukan oleh Perdana Menteri Hugo.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dan tidak ada yang aneh dari itu. Namun, di kasus Perdana Menteri Hugo, Sang perdana menteri terkenal suka membawa pengawal dalam jumlah banyak, bahkan kadang jumlahnya lebih banyak daripada para ksatria yang biasanya mengiringi Raja sebagai pemegang tampuk tertinggi.

Seolah-olah Perdana Menteri Hugo ingin menunjukkan kepada semua orang, bahwa nilai nyawanya jauh lebih tinggi daripada nilai nyawa raja.

Rombongan yang dipimpin Perdana Menteri Hugo yang melangkah dengan dada membusung angkuh diikuti dengan begitu banyak pengawal di belakangnya datang mendekat ke arah Raja Kallend, dan Raja Kallend hanya berdiam menanti, begitu pun dengan Sebastian yang langsung memosisikan dirinya di belakang Sang Raja.

Begitu sampai di hadapan Raja Kallend, Perdana Menteri Hugo langsung memimpin pasukan pengawalnya untuk membungkuk dan memberi hormat dengan sikap formal ke arah sang raja dan mengucapkan salam formal yang selalu diucapkan saat mereka bertemu dengan sang raja.

Raja Kallend menganggukkan kepala, menerima penghormatan itu dengan setengah hati, matanya menatap sinis ke arah Perdana Menteri Hugo yang tampak segera menegakkan punggungnya setelah memberi hormat.

“Sepertinya kau sudah cukup sehat hingga tak membuang-buang waktumu untuk datang bekerja setelah hukuman tahanan rumahmu dicabut,” ucap Raja Kallend dengan nada sinis kemudian.

Perdana Menteri Hugo menyeringai, matanya berkilat jahat.

“Saya tidak sakit, Yang Mulia. Terima kasih atas hukuman tahanan rumah yang Yang Mulia berikan, sehingga saya mendapatkan kesempatan untuk beristirahat sehingga tubuh saya segar bugar,” sahutnya dengan rasa percaya diri yang angkuh.

“Dan saya juga berterima kasih pula kepada Anda yang telah mencabut hukuman tahanan rumah bagi saya setelah Anda yakin dan tak menemukan bukti bahwa saya bersalah ataupun tersangkut paut dengan rencana busuk Fleonica.” Perdana Menteri Hugo berucap dengan nada setengah mengejek.

Kening Raja Kallend berkerut. Perdana Menteri Hugo tampak terlalu percaya diri saat berucap saat ini, padahal jelas bahwa sang

perdana menteri tahu bahwa Norman, adiknya yang merupakan saksi kunci, sekarang tengah berada di bawah tahanan Raja Kallend.

Saat ini ayah Fleonica itu masih berkabung serta menghabiskan waktunya di penjara dengan menangisi anaknya dan tak mau membuka mulutnya. Namun, tetap saja tak menutup kemungkinan kalau lelaki itu akan membuka mulutnya suatu saat ini.

Akan tetapi, entah bagaimana Raja Kallend tiba-tiba saja merasa ragu.

Sikap penuh percaya diri Perdana Menteri Hugo saat menghadapinya tanpa rasa takut sedikit pun, menunjukkan bahwa sang perdana menteri sangat yakin kalau adik lelakinya tak akan pernah membuka mulut untuk menjatuhkannya.

Apakah Perdan Menteri Hugo merasa yakin bahwa Norman lebih memilih mati daripada membuka mulutnya, sama seperti yang dilakukan oleh Putri Fleonica?

Kalau sudah begitu, dia harus memikirkan strategi baru. Raja Kallend jelas tak ingin Norman sebagai saksi kuncinya ini akan mengalami nasib naas seperti yang dialami oleh Fleonica anak gadisnya.

Jangan sampai Norman mati tanpa membuka mulutnya terlebih dahulu.

Mata Raja Kallend mengawasi ekspresi pongah Perdana Menteri Hugo, dan dia memutuskan untuk membereskan si perdana menteri dulu saat ini.

Raja Kallend lalu mengangkat sebelah alisnya dengan sengaja supaya dilihat oleh sang perdana menteri.

“Oh ya? Syukurlah, jadi desas-desus yang berkembang selama ini ternyata salah.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan penuh penghinaan kemudian.

“Apakah kau tidak tahu? Selama kau menjalani masa tahanan rumah, berkembang desas-desus yang mengatakan bahwa kau sibuk mabuk-mabukan di ruang kerjamu, membanting dan menghancurkan barang-barang dan berteriak-teriak seperti orang gila, kau bahkan tak mandi selama beberapa hari.”

Ucapan Raja Kallend itu membuat wajah Perdana Menteri memucat, lalu tak lama kemudian, rona merah memekat di wajahnya saat ekspresi terhina muncul di sana.

“Itu adalah desas-desus fitnah konyol yang hanya dipercayai oleh orang bodoh. Saya, jelas tidak akan berbuat serendah itu.”

Perdana Menteri Hugo menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan melecehkan.

“Dan Anda, tentu saja tidak akan berada di jajaran para orang bodoh dengan memercayai desas-desus bodoh yang mengatakan bahwa ayah mertua Anda akan bersikap sekonyol itu, bukan?” tanyanya balik dengan sikap menghina yang dibalut senyuman manis.

Raja Kallend menggelengkan kepalanya.

“Kau salah,” ucap Raja Kallend dengan ekspresi dingin kemudian.

Mata Perdana Menteri Hugo langsung dipenuhi tanda tanya.

“Salah? Dalam hal apa?” tanya sang perdana menteri kemudian.

Raja Kallend menatap ke arah Perdana Menteri Hugo dengan sikap dingin kemudian.

“Menegenai statusmu sebagai ayah mertuaku. Kau salah.”

Ekspresi Raja Kallend saat ini berganti dengan sikap menghina yang jauh lebih kejam daripada yang dilemparkan oleh Perdana Menteri Hugo kepadanya.

“Kau mungkin saat itu ditahan sebagai terduga tindak kriminal sehingga kau tak bisa mengambil kesempatan untuk hadir di pernikahanku, karena itulah aku bisa memaklumi kalau kau lupa diri terhadap statusmu. Perlu kau tahu, sejak aku menikahi Putri Savanna, maka kau sudah tidak berstatus sebagai ayah mertuaku lagi. Karena, wanita yang kunikahi sekarang, istriku yang sekarang, bukanlah anak perempuanmu.”

Raja Kallend merendahkan tatapan matanya dengan dingin ke arah Perdana Menteri Hugo.

“Karena itulah, statusmu saat ini hanyalah seorang perdana menteri, dan karena kau sudah lama libur serta membuat tugasmu sebagai perdana menteri terbengkalai, ada baiknya saat ini, daripada kau membuang-buang waktumu untuk berbicara omong kosong denganku, lebih baik kau kembali ke ruang kerjamu dan mengerjakan pekerjaanmu dengan lebih baik supaya aku bisa menilai bahwa kau pantas menduduki kursi perdana menteri itu.”

Mata Raja Kallend menyipit saat melemparkan bom terakhir kalimatnya yang menghantam.

“Perlu kau tahu, dengan hilangnya statusmu sebagai perdana menteri, maka keabsolutan bagimu sebagai orang yang berhak menduduki perdana menteri juga ikut hilang. Kau tentu tidak lupa bahwa aturan kerajaan mengatakan kalau ayah permaisuri adalah orang yang berhak duduk sebagai perdana menteri, dan jika sosok ayah itu tak ada, maka seorang raja berhak melakukan evaluasi untuk menentukan orang yang tepat sebagai perdana menteri. Aku akan mengevaluasi pekerjaanmu dalam waktu dekat, jika kau memang tak becus dalam menjalankan tugasmu, tidak menutup kemungkinan aku akan

memberikan kedudukan perdana menteri kepada orang yang lebih kompeten.”

Ucapan Raja Kallend itu jelas menghantam Perdana Menteri Hugo secara penuh, membuat kepongahan langsung lenyap dari wajahnya dan berganti dengan nuansa pucat pasi yang pekat.

“Apa yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu untuk menciptakan seorang adik?”

Pertanyaan itu menggema di udara, dan Savanna yang tengah menyesap teh bunga mawar dan air yang diteguknya langsung membuatnya tersedak dan terbatuk-batuk seketika.

Saat ini, Savanna dan Elzar tengah duduk berdua di area kursi sofa yang terletak di dekat balkon luar yang pintunya dibuka di dalam kamar Savanna. Balkon yang terhubung langsung dengan kamarnya itu sangat luas dan berpagar tinggi, dan dengan duduk di sofa ini, mereka bisa menghabiskan waktu makan siang dengan minum teh dan makan bersama, sambil menikmati udara siang yang sejuk menyenangkan yang diembuskan dari pepohonan tinggi yang menaungi area sekitar balkon ini.

Marry yang sejak tadi berdiri di belakang Savanna langsung bergerak mendekat, mengantarkan air putih dalam gelas yang dituangnya dengan cekatan untuknya. Savanna meletakkan gelas teh dari tangannya dan mengambil gelas itu sebelum kemudian meneguknya, matanya tampak menatap Marry dengan tatapan khawatir kemudian, dan Marry sendiri juga membalas tatapannya dengan kecemasan yang sama.

“Ibu baik-baik saja?”

Elzar yang tadinya duduk dengan sikap tenang di kursi yang telah disediakan untuknya di hadapan Savanna yang dipisahkan dengan meja

minum teh bulat yang cantik langsung melompat dari kursinya dan mengitari meja sebelum kemudian menabrakkan tubuh mungilnya di lutut Savanna yang duduk.

Pipi Savanna memerah, tetapi dia berusaha memasang ekspresi tenang dan menganggukkan kepalanya ke arah Elzar.

“Ibu baik-baik saja, Elzar,” ucap Savanna menenangkan.

Dia kemudian menyerahkan gelas air putih di tangannya yang telah tandas ke arah Marry.

“Terima kasih, Marry,” ucap Savanna dengan lembut.

Marry menganggukkan kepala. Matanya masih menyiratkan kecemasan ketika menatap ke arah Elzar yang begitu polos.

Jelas bahwa Marry khawatir kalau Savanna akan salah menjawab pertanyaan Elzar yang sensitif itu.

Savanna menganggukkan kepala tipis ke arah Marry sebagai isyarat bahwa dia akan mampu menangani perihal keingintahuan Elzar itu, dan Marry pun melangkah kembali ke posisinya semula, berdiri dan mengawasi di belakang Savanna.

“Kemarilah.”

Savanna menepuk-nepuk tempat duduk kosong di sisinya di atas sofa panjang itu, memberi isyarat supaya Elzar duduk di sisinya. Dan anak itu langsung menurutinya, dia memanjat ke sofa besar itu dan langsung duduk di sebelah Savanna.

Savanna memiringkan tubuhnya ke arah Elzar kemudian.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” tanya Savanna kemudian, tak langsung menjawab pertanyaan Elzar tetapi malahan melemparkan pertanyaan yang lainnya.

Elzar menatap Savanna dengan mata polosnya.

“Karena kemarin kita membicarakan tentang seorang adik untukku, jadi aku berpikir bagaimana cara ayah dan ibu membuatnya?” Elzar menatap ibunya lekat-lekat. “Apakah ibu harus memakan sesuatu yang membuat perut ibu membesar dan menghasilkan bayi?”

Di saat yang sama, pintu ruangan itu terbuka dan Raja Kallend tanpa diduga melangkah masuk ke dalam kamar tersebut. Kedatangan beliau tanpa pemberitahuan karena memang Sang Raja tak ingin kedatangannya diumumkan. Ksatria yang mengiringi Raja Kallend tampak menutup pintu di belakangnya dengan patuh, membiarkan Raja Kallend masuk ke dalam ruang kamar Savanna sendirian dan tidak mengiringi masuk.

Marry yang ada di belakang Savanna langsung menyadari kehadiran Raja Kallend dan tergopoh-gopoh membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat. Namun, Savanna yang sedang sibuk memikirkan bagaimana cara memberikan jawaban yang tepat kepada Elzar tampaknya terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tak menyadari kehadiran Raja Kallend di sana.

Marry melirik ke arah Savanna, hendak memberitahunya akan kedatangan Raja Kallend, namun sang raja meletakkan jari telunjuknya di mulut tanpa suara, memberi isyarat kepada Marry supaya diam saja dan tak memberi tahu Savanna. Isyarat perintah itu berhasil membuat Marry mengurungkan niatnya dan terdiam menunduk tak berani bergerak apalagi memberitahu Savanna sesuai dengan tujuannya semula.

Tadinya, Raja Kallend hendak melakukan kunjungan siangnya pada Savanna, mungkin juga dia bisa mencuri waktu untuk mencumbu perempuan itu dan meredakan badai di suasana hatinya yang memburuk akibat interaksinya dengan Perdana Menteri Hugo tadi, dia tak menyangka bahwa Elzar ternyata juga ada di sini.

Apakah Elzar juga mendatangi Savanna karena mengejar kedamaian seperti yang dirasakannya saat bersama dengan perempuan itu?

Entah sejak kapan, Raja Kallend juga baru menyadarinya. Namun, tak terbantahkan lagi bahwa berada di dekat Savanna seolah menjadi pengobat hatinya dan memberikan kedamaian kepadanya. Bukan hanya ketika mereka bercinta. Dengan menatap Savanna, berbincang-bincang dan membangun interaksi bersamanya saja, suasana hati Raja Kallend berubah sangat baik.

Mungkin alasannya adalah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pendeta suci Alonso, bahwa Savanna diciptakan dari pecahan berkat miliknya, bagian dari dirinya sehingga ketika dia bersama perempuan itu, dia merasa lengkap.

Mata Raja Kallend mengawasi ke arah Savanna dan Elzar yang sedang berinteraksi dengan intens sehingga keduanya sampai tak menyadari kehadirannya.

Memang, posisi duduk Elzar dan Savanna yang berada di dekat balkon terbuka dan membelakangi arah pintu membuat mereka tak bisa melihat langsung ke arah pintu kamar, meskipun begitu dari posisi Raja Kallend berdiri saat ini, telinganya bisa mendengar setiap patah kata yang diucapkan oleh Elzar dan Savanna dengan jelas tanpa gangguan.

Savanna melengkungkan senyuman mendengar pertanyaan Elzar yang lucu itu.

“Memakan sesuatu? Dari mana kau mendapatkan informasi itu?” tanya Savanna perlahan, dia ingin terkekeh tetapi dia menahannya karena melihat wajah Elzar yang begitu serius ketika bertanya.

“Aku membuat kesimpulan sendiri, ibu.” Elzar menyahuti dengan kening berkerut. “Aku tahu bahwa seorang ibu yang akan melahirkan anak, perutnya akan membesar untuk menampung anak itu sampai besar dan siap dilahirkan. Dan aku berpikir... satu-satunya yang membuat

perut membesar adalah dengan memasukkan makanan ke perut. Jadi... kupikir, bayi dibuat dengan memakan sesuatu,” simpul Elzar kemudian.

Savanna menahan kembali senyumnya.

“Sebenarnya kau tidak salah, untuk menghasilkan bayi yang lucu dan membesarkan perut seorang ibu, memang harus dengan menerima sesuatu... kau bisa menyebutnya mengonsumsi sesuatu, tetapi bukan berupa makanan,” ucap Savanna kemudian. Bibirnya mengurai senyuman semakin lebar ketika melihat mata Elzar semakin menyambarnya dengan ketertarikan yang lekat.

Tadinya, Savanna kebingungan memikirkan jawaban yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan ajaib Elzar itu. Jelas dia tak ingin membohongi Elzar terlalu jauh dan membuat anak itu tertipu, tetapi yang pasti, Savanna juga tak mungkin menjelaskan dengan terperinci mengenai hal itu.

Pada akhirnya, dia mengambil keputusan untuk menjelaskan di tengah-tengahnya, memberikan pengertian yang tidak berbahaya tetapi cukup untuk memuaskan rasa ingin tahu Elzar.

“Mengonsumsi sesuatu, tetapi bukan makanan?”

Elzar mengulang dengan sikap tak mengerti, kebingungan di wajahnya tampak begitu menggemaskan hingga Savanna merasa ingin mencium pipi anak itu dengan gemas.

“Kalau bukan makanan, lalu apa?” tanyanya kemudian.

“Seorang perempuan yang ingin menjadi ibu, harus menerima kasih sayang dari suaminya.”

Savanna spontan meletakkan tangannya di pipinya yang terasa panas penuh rona merah.

Tiba-tiba saja, dia merasa malu, padahal dia telah menggunakan kalimat halus untuk mewakili penjelasannya.

“Kasih sayang?” Elzar mengulang dalam kalimat tanya lagi dengan sikap tak mengerti.

Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ya, dua orang dewasa yang menikah dan ingin menjadi ayah dan ibu, pasangan suami istri yang hendak menghasilkan seorang bayi, harus bekerja sama supaya bayi itu terwujud. Sang calon ayah, harus memberikan kasih sayang secara konstan kepada sang calon ibu, jika asupan kasih sayang itu cukup, maka perut ibu akan membesar dan kemudian bayi yang ada di dalam perutnya akan bertumbuh besar dan lahirlah seorang bayi,” jelas Savanna dengan nada berhati-hati, berharap supaya Elzar mengerti.

Untunglah, anak itu bisa menerimanya dengan baik. Ekspresinya berubah cerah saat dia berhasil mencerna kalimat Savanna sepenuhnya.

“Ah, aku tahu! Jadi, seorang perempuan harus mengonsumsi kasih sayang supaya perutnya membesar dan terisi bayi!” simpulnya kemudian.

Savanna tersenyum lebar, tangannya tanpa bisa ditahan langsung bergerak dan mengusap rambut Elzar dengan lembut.

“Ya. Kasih sayang sangatlah penting untuk menumbuhkan sesuatu, dan bukan hanya bayi, anak kecil sepertimu pun akan tumbuh dengan pesat dan baik jika menerima asupan kasih sayang dengan cukup,” ucap Savanna kemudian dengan sikap lembut penuh cinta kepada Elzar.

Mata Elzar berubah ragu saat menatapnya kemudian.

“Kalau begitu, apakah dulu ibuku juga menerima kasih sayang ayahku sehingga ibuku bisa melahirkanku?” tanyanya perlahan setengah ragu.

Savanna tertegun mendengar pertanyaan tak disangka itu.

Sejenak, lidahnya kelu, takut salah menjawab. Namun, dia kemudian memutuskan untuk menganggukkan kepala.

“Tentu saja. Kau adalah anak tertampan dan terbaik yang bisa dilahirkan di dunia ini. Pastilah kau dibentuk dengan kasih sayang yang melimpah,” bisik Savanna dengan nada tulus penuh pujian, mengusap lembut rambut Elzar.

Sama sekali tak diketahuinya bahwa Raja Kallend yang berdiri di belakang dan mendengar setiap patah kata dari percakapan itu, langsung memasang ekspresi pahit yang tak bisa disembunyikan.

“Syukurlah.”

Elzar menggumam spontan dengan nada perlahan seolah sedang berbicara dengan dirinya sendiri, tetapi tentu saja Savanna mendengarkannya dan dia langsung menyambarnya.

“Kenapa kau bertanya seperti itu, Elzar? Adakah lagi yang mengganggu pikiranmu?” tanya Savanna kemudian.

Sejenak, Elzar tampak menelan ludah berkali-kali, seolah ragu dengan apa yang hendak dikatakannya. Namun, anak itu kemudian menengadah ke arah Savanna dengan mata berkaca-kaca.

“Kakek... selalu bilang bahwa Yang Mulia Raja, bahwa ayahku membenci ibuku sampai akhir hayat ibuku. Karena itulah... jika aku tak menuruti perkataan kakek, ayah juga akan... membenciku,” Elzar mengakui dengan suara bergetar. “K-karena itu aku tadi tak yakin... bahwa aku... dilahirkan dengan kasih sayang,” bisiknya tersendat.

Perkataan itu langsung membuat Savanna merangkul sang putra mahkota ke dalam pelukannya.

“Jangan dengarkan apa yang dikatakan oleh kakekmu, Elzar. Kau tahu, kadang-kadang, pria tua seperti kakekmu itu pikun dan koordinasi mulutnya tidak baik sehingga sering mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak bisa dipercaya.”

Savanna mempererat pelukannya dengan penuh cinta.

“Mulai sekarang, dengarkanlah perkataanku dan juga perkataan Yang Mulia Raja. Kami adalah orang tuamu yang mencintaimu sepenuh hati, aku berjanji bahwa kau tak akan kekurangan kasih sayang dariku,” bisik Savanna serak.

Elzar menganggukkan kepalanya. Lalu, anak itu setengah menjauhkan dirinya dari pelukan Savanna untuk menengadahkan kepalanya menatap Savanna.

Jelas terlihat bahwa ucapan ibunya itu telah membasuh luka di hatinya dan mengembalikan keceriaannya dalam sekejap.

“Terima kasih ibu, karena telah memberitahuku tentang cara menciptakan seorang bayi. Tadinya, aku ingin bertanya kepada orang dewasa karena mereka pasti lebih mengerti. Tapi, ku pikir-pikir, tak ada orang dewasa di dekatku yang cukup kupercaya untuk kutanyai, bahkan aku tak berani bertanya kepada dayang istana putra mahkota ataupun kepada guru-guruku. Kau tahu, ibu... aku takut ditertawakan karena tidak tahu tentang cara membuat anak, nanti mereka mengira aku bodoh.”

Elzar menjelaskan dengan suara bersungguh-sungguh yang polos.

“Tentu saja aku tak ingin dianggap bodoh karena kurang pengetahuan. Karena itulah, aku menunggu sampai aku bertemu dengan ibu untuk bertanya. Karena aku yakin bahwa ibu tak akan menganggapku bodoh.”

“Tentu saja aku tak akan menganggapmu bodoh. Kau tahu—”

Savanna menekankan kalimatnya supaya Elzar mendengarkan apa yang akan diucapkannya dengan saksama.

“Pengetahuan tentang cara membuat bayi, memang biasanya tidak diketahui oleh anak kecil, jadi kau tidak boleh dianggap bodoh karena tidak tahu mengenai itu, sebab sudah wajar jika anak kecil memang tak mengetahuinya,” ucap Savanna, ^{NJ} membela dengan spontan.

Wajah Elzar berubah cerah seketika.

“Jadi, teman-teman sebayaku tidak ada yang tahu mengenai ini?” tanyanya bersemangat.

Savanna menganggukkan kepalanya.

“Ya, Elzar. Dan karena teman-temanmu tak ada yang tahu, akan lebih baik jika kau pura-pura tak tahu tentang hal ini. Kau tentu tak ingin teman sebayamu merasa bodoh karena mereka tak tahu, bukan?” tanya Savanna kembali.

Elzar tampak mengerutkan keningnya dengan sikap menggemaskan, seolah-olah anak itu sedang menimbang-nimbang mengenai perkataan Savanna.

Dan syukurlah, anak itu kemudian menganggukkan kepalanya dengan patuh.

“Baik, ibu. Aku akan berpura-pura tak tahu,” ucapnya kemudian dengan sikap bersungguh-sungguh.

Pada saat itulah Raja Kallend memutuskan untuk menunjukkan keberadaannya. Dia sengaja berdehem sedikit keras, sehingga kepala Savanna dan Elzar secara serentak langsung menoleh ke arah sumber suara.

Wajah Elzar dan Savanna sama-sama pucat dipenuhi keterkejutan saat melihat Raja Kallend berdiri di dekat perbatasan balkon tempat mereka duduk dan menatap ke arah mereka.

Serentak, sama-sama meloncat, Savanna dan Elzar meninggalkan kursi sofa besar tempat mereka duduk dan langsung melangkah ke hadapan Raja Kallend sebelum kemudian membungkuk bersama-sama memberi hormat dan mengucapkan salam formal yang harus diucapkan jika bertemu dengan seorang raja.

Savann baru berani menegakkan tubuh setelah Raja Kallend menganggukkan kepala sedikit untuk menerima penghormatan dan salam formal yang mereka berikan.

Mata ungunya menyapu ekspresi Raja Kallend, dan keningnya berkerut ragu. Dia menatap ke arah Marry yang juga berdiri diam di sana, tetapi bukannya mendapatkan jawaban, Marry tampak tak berdaya dan hanya bisa mengangkat bahunya.

Sudah kepalang basah, Savanna pun memutuskan untuk bertanya kepada Raja Kallend.

“S-sejak berapa lama Yang Mulia... sudah ada di sini? tanyanya terbata kemudian.

Raja Kallend melengkungkan senyum penuh arti.

“Sudah lama.”

Sang Raja seolah berpikir meskipun sikap itu diambalnya dengan menggoda.

“Mungkin di sekitar percakapan yang membahas tentang konsumsi kasih sayang untuk membuat bayi?” tanyanya kemudian, membuat pipi Savanna langsung merah padam karena malu.

Bab 64: Menyatukan Berkat

Savanna membuka mulutnya dengan mata terbeliak terkejut, hendak berucap, tetapi suaranya tak bisa keluar dan malahan tertelan di tenggorokannya. Di bawah tatapan mata Raja Kallend yang tajam, rasa malu mengalahkan Savanna dan membuatnya bingung kalimat apa yang harus diucapkannya untuk membela diri.

Astaga, dari mana ide konsumsi kasih sayang itu tercipta, dan kenapa Savanna dengan konyol mengungkapkannya? Kenapa dia mengatakan itu?

Tadinya dia putus asa untuk memberikan penjelasan kepada Elzar dan langsung mengucapkan yang pertama kali terpikir di kepalanya. Sama sekali tak disangkanya bahwa ada Raja Kallend berdiri di sana entah sudah sejak berapa lama.

Melihat Savanna yang lidahnya kelu karena menahan malu, Raja Kallend menipiskan bibirnya seolah menahan geli. Sang Raja kemudian dengan sengaja membebaskan Savanna dan mengalihkan pandangannya ke arah Elzar.

“Kau rupanya benar-benar menginginkan seorang adik sehingga hal itu terus terpikirkan di dalam kepalamu?” tanya Raja Kallend kemudian ke arah Elzar.

Semula, Elzar begitu takut ketika Raja Kallend mendengar percakapannya dengan ibunya karena dia berpikir bahwa Raja Kallend akan menggagapnya bersikap tak sopan dan kurang ajar kepada ibunya. Namun, ketika matanya yang lebar menemukan bahwa di ekspresi Raja Kallend sama sekali tak terdapat kemarahan, malahan sepertinya ayahandanya sedang menahan senyuman, maka Elzar memberanikan diri untuk menganggukkan kepalanya.

“Saya sangat senang bisa memiliki adik. Terlebih jika itu dilahirkan dari ibu!”

Setelah mengumpulkan segenap keberaniannya, Elzar akhirnya berucap dengan nada bersemangat untuk menjawab pertanyaan Raja Kallend.

Raja Kallend melirik ke arah Savanna yang menunduk dengan pipi memerah malu, lalu sang raja menganggukkan kepalanya.

“Kalau begitu, kau akan membiarkan ayahmu memberi makan ibumu, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Perkataan Raja Kallend itu membuat Elzar terpana. Baru kali inilah seumur hidupnya yang masih singkat ini, dia mendengar Raja Kallend menyatakan dirinya sebagai ayahnya. Hal itu membuat matanya berbinar dipenuhi rasa senang dan dadanya membusung penuh kebahagiaan.

Mata polos Elzar kemudian menatap ke arah ayah dan ibunya bergantian, sebelum kemudian dia menatap kembali ke arah ayahnya dengan penuh semangat.

“Tentu saja, Yang Mulia. Apakah Yang Mulia hendak memberi makan kasih sayang kepada ibu?” tanya Elzar dengan polosnya.

Darah seolah mengalir deras di wajah Savanna, membuatnya merasa malu luar biasa. Rona merah menjalar di seluruh permukaan kulitnya, bercampur dengan panas menyengat dari nuansa malu yang mengalir di pembuluh darahnya. Namun, jelas bahwa Savanna tidak bisa mengatakan apa-apa kali ini.

Lidahnyanya yang biasanya lincah berputar mengurai aksara untuk menyelamatkan diri, kini benar-benar kelu dan kaku, seolah tak bisa membantunya sama sekali.

Raja Kallend bukannya tak melihat bagaimana Savanna salah tingkah, tetapi hal itu tak memekarkan rasa belas kasihan di dadanya, yang ada, sang raja malahan ingin menggoda Savanna sedikit lebih banyak supaya matanya bisa menikmati rona merah indah di wajah cantik itu lebih lama.

“Ya. Ibumu membutuhkan konsumsi kasih sayang supaya adikmu bisa tercipta di perutnya. Tapi ada syarat yang harus dipenuhi.”

Raja Kallend melanjutkan ucapannya kemudian dengan nada serius, meskipun matanya jelas menyimpan tawa.

“Syarat?”

Mata Elzar melebar dengan penuh minat.

Saat ini, dengan keberadaan ibunya di antara mereka, rasa takutnya yang luar biasa selama ini kepada ayahnya mulai menipis sedikit demi sedikit. Jika dulu Elzar hanya mampu menundukkan kepala dengan sekujur tubuh gemeteran dan tak berani berucap apa pun di bawah tatapan mata tajam ayahnya, kini Elzar bahkan berani menyahuti dan mengajukan pertanyaan kepada ayahnya.

Dan sepertinya, Raja Kallend pun telah sedikit melunak kepada Elzar.

Hal itulah yang disimpulkan oleh Marry yang ikut menundukkan kepala di sisi belakang Savanna dan mengawasi interaksi antara tiga anggota kerajaan di hadapannya.

Bibir Marry mau tak mau menahan senyum melihat Raja Kallend yang suasana hatinya tampak baik dan berbeda dengan beliau yang biasanya muram serta mengerikan. Pun ketika dia melihat Elzar dengan binar di matanya, berbeda jauh dengan anak kurus kecil yang selalu menundukkan kepala dipenuhi ketakutan dan rasa tidak percaya diri di kepalanya.

Semua itu jelas karena Permaisuri Savanna.

Sang Permaisuri telah datang layaknya malaikat baik hati yang menyatukan ayah dan anak yang dulu terpisah jauh.

Marry berharap bahwa keluarga kecil ini akan bersatu dalam bahagia hingga masa akan datang, karena masing-masing dari mereka, memang berhak untuk berbahagia.

“Ya.”

Raja Kallend kembali menganggukkan kepalanya ke arah Elzar.

“Persyaratannya cukup mudah, ayahmu hanya harus berduaan dengan ibumu,” ucapnya tanpa rasa berdosa.

Perkataan Raja Kallend itu bukan hanya membuat wajah Savanna merah padam, tetapi begitu juga dengan Marry.

Sang Raja sepertinya telah berubah dari ksatria dingin yang haus darah dan berhati batu, menjadi seorang suami yang tak bisa melepaskan tatapan mata dan tangannya dari istrinya.

“Berduaan?”

Elzar menatap ke arah Ayah dan ibunya bergantian, ekspresinya masih tampak tak yakin.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, tatapan matanya teguh, tak menunjukkan bahwa dia sedang berbohong.

“Ya, berduaan.” Sang Raja menjawab tenang, lalu menoleh ke arah Savanna. “Apakah kau lapar?” tanyanya kemudian.

Savanna membeliak dengan wajah malu.

“S-saya dan Elzar, sudah makan, Yang Mulia,” sahutnya cepat untuk menyelamatkan diri.

“Aku tidak menanyakan lapar yang itu.” Raja Kallend menyahuti seolah akan tertawa. “Aku sedang memikirkan lapar yang lain.” Mata Raja Kallend menajam. “Lapar kasih sayang?” tanyanya lagi yang langsung membuat bibir Savanna kelu.

Elzar sendiri adalah anak yang cerdas, dia mengamati interaksi ayah dan ibunya dan menganalisa dengan otak polosnya, lalu terbersitlah ide di kepalanya.

“Kalau begitu, saya lebih baik meninggalkan ibu dan ayah berdua, supaya ibu bisa mengonsumsi kasih sayang dari ayah!” serunya dengan bangga sambil menganggukkan kepala.

Savanna meringis merasa bersalah mendengar ucapan polos Elzar itu, sementara Marry tampak menundukkan kepala menahan tawa. Sungguh tak disangkanya bahwa sosok kelam seperti Raja Kallend, bisa-bisanya ikut menggodai istrinya sampai seperti itu.

Tak ingin sang permaisuri semakin merasa malu dan panik di tengah situasi ini, Marry langsung melangkah ke depan dan mengambil alih situasi sambil tersenyum.

“Saya akan mengantarkan Yang Mulia Putra Mahkota kembali ke istana beliau.” Dengan lembut Marry memosisikan dirinya berdiri di belakang Elzar dan menyentuh pundaknya keibuan.

Savanna menatap terkejut, pandangannya memohon untuk diselamatkan juga oleh Marry, tetapi Marry berpura-pura tak paham.

“Pergilah.”

Raja Kallend menganggukkan kepala, tampak puas dengan sikap yang diambil oleh Marry.

“Ibu, aku pergi dulu.”

Elzar sejenak melupakan protokol dan setengah berlari memeluk ibunya erat, membuat Savanna melingkarkan lengannya ke anak itu dan membalas pelukannya.

Kepala Elzar menengadah dan menatap ke arah Savanna dengan tatapan memberi semangat.

“Kuharap ibu berhasil,” bisiknya perlahan dengan tatapan memuja.

“Berhasil apa?” bisik Savanna perlahan ke arah Elzar, tak ingin percakapannya sampai didengar oleh Raja Kallend meskipun sebenarnya itu percuma.

“Berhasil mengisi perut ibu dengan adikku,” ucap Elzar dengan nada bersungguh-sungguh tanpa sadar bahwa kalimatnya itu benar-benar membuat Savanna salah tingkah.

Anak itu kemudian mengetatkan pelukannya ke arah Savanna sejenak sebelum kemudian melepaskan pelukannya dan berlari ke arah Marry dan menggandeng tangannya keluar dari ruangan itu.

Marry menyempatkan diri membungkukkan tubuh untuk menghormat dan berpamitan kepada Raja dan Permaisuri, lalu barulah dia pergi bersama sang putra mahkota, meninggalkan Savanna hanya berdua saja dengan Raja Kallend.

“Jadi?”

Raja Kallend menatap pintu yang menutup rapat di hadapan mereka, lalu menolehkan kepala dan memfokuskan pandangannya kepada Savanna.

Pipi Savanna jelas merah, tetapi dia menunduk supaya Raja Kallend tak bisa melihatnya.

“Kau mau di mana? Sambil berdiri di sini? Atau di atas ranjang?”

Sambil bertanya, Raja Kallend menyentuh dagu Savanna, menghela perempuan itu ke arahnya dan menengadahkan perempuan itu menghadapnya. Matanya tampak menikmati wajah Savanna yang terlihat terkejut dan malu.

“M-maksud Yang Mulia?” tanya Savanna dengan nada bingung terbata.

Raja Kallend menyeringai.

“Konsumsi kasih sayang.”

Sang Raja dengan telak mengulangi kalimat yang membuat Savanna malu itu.

Ketika Savanna hendak memalingkan wajah mendengarkan ucapannya, dengan cepat Raja Kallend menahannya dengan tangannya.

“Tak perlu merasa malu. Jika memang kau membutuhkan konsumsi kasih sayang dariku, dengan senang hati aku akan memberikannya,” tambahnya parau dalam senyuman, seakan tak puas-puasnya menggodai Savanna.

Mata Savanna menatap ke arah Raja Kallend dan entah dari mana, dia mendapatkan kekuatan untuk menimpali suaminya itu.

“Yang Mulia, saya menggunakan kata-kata itu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan polos Elzar dengan jawaban yang... yang tak berupa kebohongan. J-jadi—“

Tiba-tiba saja Savanna tak mampu berucap, dia kembali merasa malu.

Kenapa dia bisa dengan penuh percaya diri menyebut itu sebagai kasih sayang?

Bisa saja, bisa saja Raja Kallend melakukan semua hal yang dilakukan oleh Sang Raja kepadanya karena dorongan nafsu, dendam dan bukan kasih sayang, bukan?

Bukankah itu sama saja Savanna mempermalukan dirinya sendiri?

Raja Kallend tersenyum melihat kegugupan Savanna.

“Ya. Dan jawabanmu cukup bagus,” ucapnya kemudian menyetujui, menghilangkan kecemasan Savanna karena takut dia salah. “Dan kau

lihat sendiri bahwa sekarang, Elzar tak khawatir dengan kehadiran seorang adik, bukan? Dia malahan terlihat sangat antusias.”

Apa yang dikatakan oleh Elzar benar adanya. Anak itu benar-benar anak berhati lembut yang polos dan menerima penjelasan serta perkataan orang dewasa yang dipercayainya sebagai sesuatu yang baik.

Dengan jiwa Elzar yang seperti itu, sangat beruntung bahwa mereka berhasil menyelamatkan Elzar dari Perdana Menteri Hugo dan menjaga kemurnian hati Elzar selayaknya anak-anak yang berhak bahagia menikmati masa kecilnya.

Jika tidak, hati Elzar mungkin akan terus diracuni oleh Perdana Menteri Hugo hingga tumbuh menjadi anak berhati inferior, penuh dendam dan ketakutan.

“Ya. Elzar sangat antusias. Putra Mahkota benar-benar anak berhati baik yang selalu melihat sisi positif dari semua hal di hadapannya.”

Savanna menyahuti sambil mengerutkan keningnya karena dirasakannya jari jemari Raja Kallend mengusap dagunya dengan lembut.

“Dan sebagai orang tuanya, tentu saja kita harus mengabulkan permintaan antusias Elzar dengan segera, bukan?”

Jari jemari Raja Kallend bergerak mengusap bagian bawah bibir Savanna.

Sang Raja melangkah mendekat sehingga posisi mereka berdiri begitu rapat hingga Savanna harus semakin menengadahkan kepalanya untuk melihat ke arah beliau. Bibir Raja Kallend membentuk senyuman ketika tatapannya berpadu dengan mata bening Savanna yang berkilauan.

“Aku sesungguhnya tak menginginkan anak lagi. Elzar hadir sebagai bentuk pelaksanaan kewajibanku sebagai seorang raja, untuk melanjutkan garis keturunan raja.” Raja Kallend berucap dengan ekspresi getir di bibirnya.

Mata Savanna melebar.

“Dan jika Anda memang tak memiliki anak lagi, maka tak akan ada yang memaksa Anda untuk melakukannya,” sahutnya dengan nada cepat.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Aku tak bilang bahwa sekarang aku tak ingin memiliki anak darimu. Bahkan sekarang, aku sangat antusias melihatmu mengandung anakku. Itu mungkin akan menjadi pemandangan yang sangat menyenangkan untuk dilihat.” Raja Kallend berucap cepat dan matanya kemudian menatap Savanna dengan tajam. “Namun, jika aku tak berubah pikiran dan tak ingin memberimu anak, apakah kau benar-benar tak akan menuntutku untuk memberimu anak?” tanyanya kemudian.

Savanna mengerutkan keningnya semakin dalam, lalu menggelengkan kepalanya.

“Saya tak akan menuntut Anda, Yang Mulia,” serunya dengan nada bersungguh-sungguh.

Saat melihat wajah Raja Kallend yang menggelap, Savanna buru-buru menambahkan kalimatnya.

“Tetapi, saya tidak secara spesifik mengatakan tidak ingin anak dari Anda! Bukan maksud saya menghina Anda seperti itu. Maksud saya—”

Savanna menelan ludah, berusaha menyusun kalimatnya dengan benar.

“Maksud saya, saya sejak awal memang tak pernah bermimpi untuk memiliki anak. Anda tahu... saya memiliki mimpi untuk hidup membiara atau menyepi di sebuah tempat terpencil yang aman sampai tua,” ucapnya mengaku kemudian.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Kau memiliki mimpi seperti itu?” tanyanya cepat.

Dengan sungguh-sungguh, Savanna menganggukkan kepala.

“Ya. Saya... saya berpikir bahwa akan lebih baik jika saya hidup di pengasingan selama-lamanya dan tak ada orang yang menyadari bahwa saya hidup di dunia ini.”

Dengan malu Savanna menatap ke arah Raja Kallend.

“M-mungkin itu terdengar sebagai sikap pengecut, tetapi sesungguhnya, saya hanya ingin kehidupan tenang dan damai sendirian.”

Setelah Savanna mengucapkan kalimatnya, tak ada kata yang terucap dari bibir Raja Kallend. Sang Raja terlihat mengawasi Savanna dengan tajam, sampai membuat Savanna salah tingkah.

Lalu, bibir Raja Kallend membentuk senyuman dan tangannya bergerak kembali untuk mengusap kedua sisi wajah Savanna dan menengadahkan perempuan itu kembali ke arahnya.

“Tadinya aku masih tak yakin, karena ku pikir, semua perempuan memiliki ambisi untuk menguasai semuanya. Kau tentu tahu, bukan? Memiliki anak dariku akan membawamu kepada kekuasaan yang kuat di Kerajaan Deusmorte, dan kau bilang bahwa kau tak memiliki hasrat atas kuasa itu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menggelengkan kepalanya dengan cepat.

“Yang Mulia, Anda sudah memiliki Elzar untuk meneruskan kekuasaan, sungguh, seperti yang saya katakan sebelumnya, saya hanya ingin kehidupan damai dan tenang di dunia ini,” sahut Savanna bersungguh-sungguh.

Bibir Raja Kallend langsung mengulas senyuman getir.

“Aku telah menghancurkan semua jalanmu ke impianmu, eh?” tanya Raja Kallend dalam senyuman penuh ironi ke arah Savanna.

Ketika Savanna hendak mengucap kata dan membuka mulutnya, Raja Kallend tiba-tiba menggelengkan kepala, membuat suara yang hendak keluar dari mulut Savanna langsung tertahan seketika.

“Jawabanmu mungkin adalah ‘ya’ dan aku memang mengakui telah membolak-balik jalur kehidupanmu dan melibatkanmu ke dalam intrik istana yang sesungguhnya tak ingin kau sentuh. Akan tetapi, jika kau memintaku meminta maaf atau mengatakan bahwa aku menyesal, maka aku tak akan melakukannya.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan lekat dan tajam.

“Karena, bahkan jika waktu diputar kembali dan aku dihadapkan pada pilihan keputusan untuk melibatkanmu atau tidak, kurasa aku akan tetap mengambil langkah yang sama.”

Raja Kallend menyipitkan matanya dan menatap ke arah Savanna dengan dalam.

“Tahukah kau, bahwa apa pun pilihan yang kau ambil, kita akan selalu saling bersilangan takdir? Sebab, takdirmu diambil dari takdirku,” ucap Raja Kallend kemudian memberitahu.

“Takdir saya... bersilangan dengan Anda?” Savanna mengulang dengan penuh tanya, lalu dia menatap Raja Kallend dengan ekspresi takut.

“Apakah... apakah ini karena perlakuan i-ibu saya... Permaisuri Frustencia di masa lampau... s-sehingga Anda memutuskan untuk menuntaskan dendam Anda kepada... kepada saya?” tanyanya menyimpulkan dengan cepat.

Raja Kallend menatap Savanna dalam senyuman sinis.

“Itukah pemikiran yang selama ini selalu bergolak di dalam pikiranmu?” tanya Raja Kallend kemudian. “Sayangnya, kau salah,” tukasnya cepat.

Savanna jelas terlihat lega, namun dia masih menatap Raja Kallend lekat-lekat untuk memastikan.

“Jadi... Yang Mulia tidak menyimpan dendam kepada saya?” tanyanya cepat.

Bibir Raja Kallend tersenyum.

“Tadinya, tentu saja aku ingin sedikit menggilasmu supaya kau tahu posisimu dan tidak serakah. Namun, kulihat bahwa bukan hanya tidak serakah untuk berada di dekatku, kau bahkan sama sekali tak ingin terlibat denganku, bukankah begitu?” tanya Raja Kallend cepat.

Ketika tak ada bantahan dari Savanna, bibir Raja Kallend membentuk senyuman getir.

“Yah, kau mungkin tak ingin terlibat denganku, tetapi seperti apa yang kukatakan tadi, kau dan aku terikat takdir yang sama yang membuatmu tak bisa melepaskan diri dariku meskipun kau lari dan bersembunyi.”

Mata Raja Kallend menajam.

“Meskipun aku tak tahu tujuan besar Dewa Kematian Yazza menciptakanmu ke dunia ini, tetapi aku tahu penyebab mata dan rambutmu yang menjadi sewarna dengan kami, anak-anak penerima berkat dewa kematian Yazza.”

“Anda tahu sebabnya? Apakah itu, Yang Mulia?” Rasa penasaran telah mengalahkan rasa takut Savanna sehingga dia tak sadar langsung mengajukan pertanyaannya.

Namun, sepertinya Raja Kallend tak keberatan dengan pertanyaan Savanna itu karena bibirnya membentuk senyuman.

“Pendeta Agung Alonso mengatakan bahwa kau diciptakan dari pecahan berkatku. Ya, Dewa Kematian Yazza mengambil sebagian berkat yang seharusnya diberikan untukku, dan memberikannya kepadamu.

Karena itulah, sentuhan dan kedekatanku yang intens, membuatmu berubah seperti ini.” Tangan Raja Kallend mengusap rambut Savanna dengan lembut sambil berucap.

Savanna ternganga. Dari semua hal yang dipikirkannya tentang penyebab misterius yang membuat warna mata dan rambutnya berubah seperti ini, dia sama sekali tak mengira bahwa penyebabnya adalah karena dia mengambil bagian pecahan berkat yang seharusnya menjadi milik Raja Kallend.

“Jadi, Yang Mulia menjaga supaya saya tetap dekat, karena Yang Mulia hendak mengambil kembali pecahan berkat yang seharusnya menjadi hak Yang Mulia?” simpul Savanna dengan polos.

Raja Kallend menyeringai.

“Aku tak perlu mengambil kembali. Bukankah dengan menjadi istriku, kau telah menjadi milikku dan menjadi bagian dari diriku? Dewa Kematian Yazza mengisyaratkan bahwa kau akan membawa peran penting dalam masa depan Elzar sebagai raja.”

Raja Kallend tentu saja tak akan mengatakan bahwa selama ini dia salah paham dan mengira bahwa Savanna adalah jodoh Elzar yang dicurinya. Dia terlalu malu untuk mengungkapkan pemikirannya itu. Karena itulah, sang raja melewati hal itu dalam penjelasannya.

“Aku berpikir bahwa kau akan mendukungnya sebagai ibunya,” tambahnya kemudian, membantu Savanna menyimpulkan.

Savanna terperangah, matanya berbinar dengan senang. Sama sekali tak disangkanya bahwa kehadirannya ke dunia ini memiliki peran penting untuk Sang Putra Mahkota kesayangannya itu.

Nuansa senang yang tampak di wajah Savanna membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya seolah menahan rasa tak suka.

“Sebegitu senangnya kau karena dilahirkan untuk menjadi pendukung Elzar?” tanyanya dengan sedikit sinis.

Savanna tak menyadari kecemburuan yang tersirat di ekspresi Raja Kallend. Dia malahan menganggukkan kepalanya dengan kuat penuh semangat.

“Tentu saja saya senang! Saya senang bahwa saya bisa berperan untuk mendukung Elzar supaya anak itu berbahagia!” seru Savanna dengan cepat.

Bibir Raja Kallend tampak melengkung penuh ironi. Sang Raja kemudian menangkupkan tangannya di kiri dan kanan wajah Savanna, seolah memaksa Savanna memandang serta fokus hanya kepadanya.

“Jangan lupa bahwa kau adalah istriku,” geram Raja Kallend parau. “Sebagai istriku, kau adalah pendukung utamaku. Dan juga, kita masih punya tugas yang lainnya.”

Bibir Raja Kallend tersenyum.

“Karena kita sudah meluruskan pemikiran di antara kita dan melenyapkan kesalahpahaman, menurutku sat ini kita harus menyatukan berkat yang terpecah ini dan menciptakan bayi.”

“M-menciptakan bayi?” Savanna mengulang dengan gugup, suaranya langsung terbata seketika.

“Ya. Apa kau lupa? Konsumsi kasih sayang. Kurasa, ini waktu yang tepat untuk mendapatkan kasih sayang dariku.”

Raja Kallend menundukkan kepalanya, bersiap untuk menghadiahkan ciuman ke bibir Savanna.

Di saat yang sama, Savanna meletakkan tangannya di dada kokoh Raja Kallend, untuk menahannya.

“Yang Mulia! I-ini masih siang!”

Mata Savanna melirik ke arah jendela yang memancarkan cahaya terang benderang ke dalam kamar. NJ

Raja Kallend tak mungkin memilih untuk menghabiskan waktunya di kamar ini siang ini, bukan? Memangnya sebagai raja, beliau tak punya pekerjaan lain? Apa kata orang-orang nanti saat melihat Raja Kallend bukanya melakukan tugasnya sebagai raja, tetapi malahan berasyik masuk bersama permaisurinya?

Sanggahan Savanna itu membuat Raja Kallend tersenyum. Bibirnya mendekat kembali ke bibir Savanna dan mencuri ciuman dengan lembut di sana.

“Jangan khawatir. Aku masih dalam cuti pernikahanku dan semua orang akan memakluminya jika aku menghabiskannya dengan maksimal. Lagi pula—” Raja Kallend sengaja menghentikan kalimatnya sejenak, menatap Savanna lekat-lekat.

“Aku sudah bilang, bahwa semakin sering akan semakin baik, bukan? Kau mengambil pecahan berkatku, jadi aku harus sering menyentuhmu supaya pecahan berkatku menyatu denganku.”

Dengan pandai Raja Kallend mengusik rasa bersalah Savanna, membuat perempuan itu tak melawan.

“Menurutku, seperti yang kukatakan tadi, pagi, siang dan malam adalah langkah terbaik untuk menciptakan bayi dengan efektif. Kau juga tak ingin mengecewakan Elzar, bukan?”

Raja Kallend tahu bahwa dia sudah menang telak dan Savanna jelas tak punya kalimat sanggahan lagi untuknya.

Karena itulah, dengan cepat dia membungkukkan kepalanya lagi dan menghadiahkan ciuman yang sangat hangat ke bibir Savanna. Ketika bibirnya menyentuh bibir Savanna, ketika itu pulalah hasrat membakar seluruh tubuhnya dengan kuat.

Tangan Raja Kallend bergerak mendekap Savanna rapat ke pelukannya, sementara sebelah tangannya yang satunya lagi mendorong lembut bagian belakang kepala Savanna supaya dia bisa mencium

perempuannya dengan lebih dalam. Bibir mereka berpadu dengan kuat dan panas, melumerkan panas yang membakar di sela sentuhan lidah dan bibir lembut yang saling mencicipi.

Saat mengangkat kepalanya kemudian, tatapan Raja Kallend tampak berkabut penuh dengan badai hasrat yang siap dilabuhkannya kepada istrinya.

Tanpa mengucap kata, Raja Kallend merengkuh tubuh Savanna dan membawanya ke dalam gendongan sebelum kemudian melangkah ke ranjang dan membaringkan tubuh Savanna di sana.

Tentu saja dia tak membiarkan tubuh Savanna terlepas dari dirinya terlalu lama, Sang Raja melepaskan kemejanya dengan gerakan cepat dan setelahnya, dia menyusul Savanna naik ke atas ranjang. Matanya mengawasi Savanna yang setengah terduduk di atas ranjang, mengawasinya dengan wajah memerah.

“Berbaliklah, aku akan membuka gaunmu,” bisik Raja Kallend, memberikan perintahnya dengan suara parau dan tegas.

Savanna menelan ludah, tetapi jelas bahwa dia tak punya pilihan lain selain mengikuti permintaan suaminya itu.

Perlahan, Savanna duduk bersimpuh di atas ranjang dan membelakangi Raja Kallend.

Raja Kallend meletakkan lututnya di atas ranjang di bagian belakang tubuh Savanna, lelaki itu kemudian menunduk dan menatap bagian belakang gaun Savanna.

Bibirnya terlihat mengurai senyuman puas ketika menatap gaun istrinya yang tidak rumit untuk dibuka seperti sebelumnya. Marry telah melakukan tugasnya dengan baik dengan menginformasikan dengan spesifik menyangkut keinginan Raja Kallend terhadap gaun yang dipakai oleh permaisuri.

Keinginannya sesungguhnya mudah untuk dilakukan. Para desainer boleh menggunakan bahan dan perlengkapan gaun semahal apa pun, asal memenuhi dua syarat.

Yang pertama, model gaun itu harus elegan dan mencitrakan bangsawan kelas tinggi dan yang kedua, gaun itu harus mudah dibuka.

Alih-alih dihadapkan pada kancing panjang yang rumit atau ikatan tali bersilangan yang membutuhkan konsentrasi untuk membukanya, gaun Savanna kali ini dibuat dengan uliran ritsleting panjang yang dijahit hati-hati di bagian punggungnya supaya tak tampak dari luar.

Lengkungan bibir Raja Kallend tampak semakin dalam, matanya berbinar penuh hasrat ketika lelaki itu menyentuh tangannya ke ujung ritsleting gaun itu dan menariknya turun perlahan-lahan.

Permukaan kulit tengkuk dan punggung Savanna yang lembut terlihat jelas di matanya ketika dia membuka ritsleting gaun itu sampai penuh, membuat geraham Raja Kallend mengetat oleh hasrat yang membakar dirinya.

“Angkat tanganmu.”

Sang Raja berbisik parau sambil mendekatkan bibirnya di sisi belakang kepala Savanna.

Dirasakannya Savanna sedikit terkesiap mendengar perintahnya, namun tak urung, perempuan itu menuruti perintahnya juga, mengangkat tangannya perlahan-lahan ke atas.

Dengan lembut, Raja Kallend menggulung gaun Savanna ke atas, dan setelahnya, dengan mudah meloloskan gaun itu melewati bagian atas kepala Savanna.

Pemandangan bagian depan tubuh Savanna mungkin menyenangkan untuk dinikmati, namun, saat ini Raja Kallend terpaksa menatap indahnya lekuk punggung Savanna yang lembut dan berlekuk sempurna.

Dengan tak sabar, tangannya bergerak melepaskan korset yang membungkus tubuh indah Savanna, lalu lelaki itu menarik jepit rambut perempuan itu lepas satu demi satu, membuat rambut Savanna langsung jatuh berurai dengan lembut laksana air terjun keperakan di punggungnya.

Sang Raja semakin mendekat ke belakang Savanna hingga hampir-hampir dadanya menyentuh bagian belakang tubuh Savanna. Tangannya bergerak mengambil segumpal rambut panjang keperakan Savanna, menggulungnya di sisi kepala Savanna sehingga tengkuk perempuan itu jelas di matanya, begitu rapuh sekaligus kuat.

Raja Kallend tak menahan-nahan diri lagi, tubuhnya membungkuk dan bibirnya pun berlabuh di tengkuk itu, menghadiahkan kecupan panas dan sapuan lidah menggoda, yang membuat suara erangan tertahan seketika lolos dari bibir Savanna.

Bab 65: Dua Ramuan Sihir

Perdana menteri Hugo membanting pintu ruang kerjanya dengan begitu keras hingga menggetarkan kusen jendela yang ada di belakang tubuhnya. Wajahnya terlihat merah padam dan tangannya terkepal dengan kuat sehingga urat-urat di permukaan kulitnya terlihat menonjol keluar dengan sangat mengerikan.

Mata Perdana Menteri Hugo pun melotot lebar, pun dengan napasnya yang terengah, membuat dadanya naik turun dengan cepat.

Anak bodoh sialan itu!

Perdana Menteri Hugo mengumpat-umpat di dalam hatinya, menebarkan segala caci maki yang diingatnya untuk ditujukan kepada Raja Kallend.

Berani-beraninya si raja busuk itu mengancam posisinya sebagai seorang perdana menteri? Sungguh kurang ajar!

Bocah bodoh yang belum berpengalaman seperti itu, berani-beraninya dia mencoba menggoyahkan posisi yang berhak diduduki oleh Perdana Menteri Hugo sejak awal?

Dirinya adalah kepala keluarga La Catalina! Dia tak mungkin digulingkan semudah itu!

Pada periode pemerintahan ini, jelas bahwa dia, ibu dari permaisuri, ayah mertua raja, adalah orang yang berhak menduduki posisi sebagai Perdana Menteri.

Bahkan, jika nanti dia berhasil menaikkan Elzar ke takhta kerajaan, dia akan berhasil menduduki posisi sebagai raja yang mengendalikan Elzar di belakangnya!

Dan sekarang, Raja Kallend hendak menyingkirkannya? Dia pikir hal itu akan mudah dilakukan?

Perdana Menteri Hugo berusaha menurunkan darah yang menggelegak naik ke kepalanya yang dilingkupi oleh kemarahan.

Dia melangkah kakinya mondar-mandir ke dekat jendela di ruangnya dan menatap keluar dengan kening berkerut.

Ingatannya kembali di pagi sebelum dia berangkat ke istana di kejadian di mana dia berdiri di halaman depan kastelnya, hendak mengantarkan kepergian Raja Jasper yang akan bertolak kembali pulang ke Kerajaan Montecero.

Kereta kuda yang hendak membawa Raja Jasper pulang ke Kerajaan Montecero tampak megah meskipun berbeda dengan kereta perak serta emas milik keluarga Kerajaan Deusmorte.

Kereta milik Kerajaan Montecero lebih didominasi oleh warna hitam kelam dengan lambang kerajaan berwarna perak serta emas menghiasi di sisi kiri dan kanannya.

Memang cukup aneh ketika Raja Jasper memilih kereta bernuansa gelap ini sebagai kendaraannya, sebab yang Perdana Menteri Hugo tahu, Kerajaan Montecero adalah kerajaan yang dinaungi oleh Dewa Matahari Saula.

Bukankah seharusnya, Raja Jasper menggunakan kereta emas yang secerah matahari?

Sudut mata Perdana Menteri Hugo tampak melirik ke arah Raja Jasper yang berdiri diam di sisinya di tangga menurun yang terletak di bagian depan kastel rumah Keluarga La Catalina itu.

Bahkan, sebagai Raja Kerajaan Montecero, Raja Jasper terlihat sangat tidak cocok.

Anak haram raja yang beruntung menyingkirkan semua pesaingnya itu dan bertakhta menjadi raja, jelas terlalu kelam untuk menjadi raja di kerajaan yang diaungi oleh Dewa Matahari.

Pada saat Perdana Menteri Hugo mencuri-curi pandang ke arah Raja Jasper, tiba-tiba saja, Raja Jasper menolehkan kepala dan menatap tajam ke arah sang perdana menteri dengan mata kelamnya, membuat Perdana Menteri Hugo terkesiap karena tertangkap basah.

“Aku akan mengirimkan salah satu penyihirku, ahli ramuanku untuk mendatangiimu.”

Raja Jasper berucap dengan nada dingin ke arah Perdana Menteri Hugo kemudian.

Mata Perdana Menteri Hugo langsung berbinar, dan bibirnya seketika membentuk senyuman lebar.

Jelas dari perkataan Raja Jasper bahwa sang raja telah bulat memutuskan untuk memberikan dukungannya.

Ramuan dari Kerajaan Montecero adalah ramuan yang dilarang untuk digunakan oleh pihak luar kerajaan menurut undang-undang kerajaan tersebut. Kenyataan bahwa Raja Jasper memberikan bukan hanya penyihir, tetapi juga seorang ahli ramuan untuk membantunya, menunjukkan bahwa Raja Jasper memang memiliki niat yang benar-benar kuat untuk menjadi pendukungnya.

“Anda memang benar-benar menginginkan Putri Savanna, ya?” tanya Perdana Menteri Hugo kemudian dengan tatapan penuh arti seolah mengajak berkomplot.

Sikap setengah mesum Perdana Menteri Hugo ketika menyebut tentang Putri Savanna membuat bibir Raja Jasper menipis seolah rasa muak memenuhi hatinya.

Namun, tak urung, Raja Jasper menganggukkan kepalanya juga.

“Aku membutuhkan Putri Savanna, dan aku harus mendapatkannya,” ucapnya kemudian dengan tenang.

Perdana Menteri Hugo menyeringai, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang Putri Savanna jelas membuat semua pria merasa bernafsu setiap melihat lekuk tubuhnya yang indah itu.” Tanpa menyadari ekspresi Raja Jasper yang berubah muram, Perdana Menteri Hugo semakin menjadi dalam melontarkan kalimat mesumnya, karena dia merasa bahwa Raja Kallend memiliki perasaan yang sama dengannya.

“Perdana Menteri Hugo.”

Raja Jasper tiba-tiba menyela dengan suara dingin, membuat Perdana Menteri Hugo menengadahkan kepala ke arahnya.

“Penyihir yang kukirimkan akan menemuimu dengan segera hari ini. Kau harus mengikuti apa yang dikatakannya.”

Raja Jasper mengalihkan pembicaraan dengan halus, dan ketertarikan Perdana Menteri Hugo pun langsung berganti.

“Apakah Anda hendak memberikan saya ramuan yang diperlukan untuk membunuh Raja Kallend?” bisiknya perlahan, berusaha supaya suaranya hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

Raja Jasper mengangkat alisnya.

“Bukankah kau tahu bahwa Raja Kallend termasuk anak yang terberkati dan membunuhnya akan membuat Dewa Kematian Yazza murka? Apakah kau berani menanggung murka dan kutukan dari Dewa Kematian Yazza ketika kau membunuh anak yang terberkati? Orang-orang bilang bahwa membutuhkan waktu sembilan puluh sembilan kali nyawa keturunanmu yang akan menjadi korban, sampai kutukan Dewa Kematian Yazza bisa dipudarkan,” beritahu Raja Jasper dengan nada sinis.

Perdana Menteri Hugo seketika bergidik mendengar kalimat yang diucapkan Raja Jasper itu, lalu dia menggelengkan kepalanya.

“Jadi, ramuan apa yang akan diberikan oleh Yang Mulia kepada saya? Dan apakah penyihir yang Anda berikan kepada saya, adalah seorang penyihir ahli?” tanyanya kemudian dengan penasaran.

Raja Jasper menatap tajam.

“Mengetahui penyihir itu, kau sudah beberapa kali bertemu dengannya,” sahut Raja Jasper dingin.

Perdana Menteri Hugo mengerutkan keningnya mendengar kalimat itu.

Di Kerajaan Deusmorte, hampir tidak ada orang yang menguasai ilmu sihir dan mampu membuat ramuan sihir. Yang ada hanyalah orang-orang tertentu yang mendapatkan berkat para dewa sehingga memiliki beberapa kelebihan yang tak dimiliki oleh manusia lainnya, seperti para pendeta kuil suci misalnya yang mampu melihat masa depan atau mendengar suara bisikan dewa dari mimpi maupun dari suara-suara yang hanya bisa didengar oleh mereka. Karena itulah, sangat jelas bahwa bertemu dengan penyihir di area Kerajaan Deusmorte, adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi.

Namun, jika menyangkut penyihir... maka jelas bahwa Perdana Menteri Hugo hanya pernah bertemu dengan satu orang.

“Apakah penyihir yang membantu saya untuk mendapatkan ramuan sihir bagi Raja Kallend dan juga yang membantu saya untuk membungkam mulut Fleonica, adalah orang suruhan Anda?” tanyanya kemudian, menebak dengan pasti.

Raja Jasper tentu tak akan mengatakan bahwa penyihir itu adalah dirinya sendiri yang menyamar, karena itu sang raja mengganggu kepalanya.

“Ya. Orang itu adalah anak buahku yang paling hebat dalam membuat ramuan sihir,” sahutnya kemudian.

Perdana Menteri Hugo seketika terpana, tak lama kemudian, wajahnya tampak begitu cerah, dipenuhi rasa senang yang amat sangat.

“Ternyata! Ternyata sudah sejak lama Anda membantu saya diam-diam! Saya benar-benar tak menyangka!” serunya dengan nada berbangga diri kemudian.

Matanya kemudian menatap ke arah Raja Jasper dengan sikap berkomplot.

“Kalau begitu, sekali lagi saya harus mengucapkan terima kasih kepada Anda. Kalau keponakan bodoh saya itu tidak berbuat kesalahan dan membuat semua rencana hancur berantakan, saat ini kita pasti sudah sama-sama mendapatkan keuntungan dari ramuan itu. Karena itulah, Fleonica memang pantas mati, dia terlalu bodoh untuk hidup,” tambah Perdana Menteri Hugo tanpa belas kasihan sama sekali kepada keponakannya yang telah diperalatnya untuk menjadi pion di garis depan dan berkorban baginya tanpa dihargai sedikit pun.

Ketika Raja Jasper tak menjawab pertanyaannya, Perdana Menteri Hugo pun dengan tak sabar mengulang kembali pertanyaannya.

“Adanya penyihir untuk membantu saya, itu berarti tindakan kita berikutnya akan melibatkan ramuan sihir, bukan?”

Mata Perdana Menteri Hugo tampak melotot penuh niat jahat.

“Jadi, ramuan apa yang akan Anda berikan kepada saya?” tanyanya dengan nada penuh antisipasi.

Raja Jasper tersenyum tipis, senyumannya bukanlah jelas senyum manis, tetapi lebih menunjukkan senyuman sinis tersembunyi bercampur rasa muak yang tertahan.

"Kau tampak mengharapakan ramuan yang spektakuler dariku," komentarnya kemudian. "Sebenarnya, kau menginginkan ramuan apa?" tanyanya kembali.

Perdana Menteri Hugo tak bisa menyembunyikan ketamakan di wajahnya. Segera dia mengutarakan pemikirannya.

"Saya sangat ingin ramuan untuk membungkam mulut adik saya. Sama seperti Putri Fleonica, akan sangat berbahaya jika dia sampai membuka mulutnya."

Kening Raja Jasper berkerut.

"Sampai dengan saat ini, adikmu itu masih berduka dan menolak membuka mulutnya. Dia bahkan tidak berada di pikiran yang waras untuk diinterogasi sehingga membuat orang-orang menyerah dan memutuskan untuk menunggu sampai dia bisa menjernihkan pikirannya dan siap ditanyai, dan kau masih ingin menutup mulutnya?" tanya Raja Jasper memastikan.

Perdana Menteri Hugo menyeringai.

"Anda salah mengerti, Yang Mulia. Maksud saya dengan membungkam mulut adik saya, adalah untuk membungkam mulutnya selamanya."

Alis Raja Jasper terangkat mendengar perkataan Perdana Menteri Hugo itu.

"Maksudmu, kau ingin membunuh adik kandungmu sendiri?" tanyanya lagi dengan penuh penekanan.

Dengan tegas, Perdana Menteri Hugo menganggukkan kepalanya.

"Saya mempertahankannya hidup karena berpikir bahwa dia akan berguna bagi saya. Tetapi dengan kebodohan putrinya dan posisinya sebagai saksi kunci, dia tak berguna lagi jika hidup." Mata Perdana

Menteri Hugo tampak menyorot kejam. “Dia akan lebih berguna bagi saya jika dia mati,” tambahnya licik.

Raja Jasper mengawasi ekspresi Perdana Menteri Hugo yang kelam dan dipenuhi dengan niat jahat yang begitu pekat.

Sungguh dia tak habis pikir bahwa manusia terkadang bahkan bisa jauh lebih kejam dan lebih jahat dibandingkan kaum iblis penghuni dunia bawah sekalipun.

Jika Perdana Menteri Hugo mati nanti, rohnya pasti akan menjadi rebutan untuk santapan para Azalel yang kelaparan dan sangat menggemari rasa roh dari manusia-manusia berjiwa gelap dan jahat.

Mereka akan mencabik-cabik roh Perdana Menteri Hugo tanpa ampun dan memberikan proses menyakitkan yang sangat mengerikan sebelum roh itu benar-benar musnah sepenuhnya.

Bibir Raja Jasper mengurai senyuman tipis.

Yah, tanpa Perdana Menteri Hugo sadari, sikapnya yang suka memanfaatkan orang lain dan membutuh mereka dengan keji ketika mereka tidak berguna lagi, akan berbalik kepadanya nanti.

Raja Jasper jelas akan menghabisi Perdana Menteri Hugo, ketika dirasanya pria tua mesum itu sudah tak berguna lagi.

“Hari ini adalah hari pertama bagimu masuk ke area istana utama dan bekerja sebagai perdana menteri, bukan?”

Raja Jasper bertanya dengan nada datar, dan ketika melihat Perdana Menteri Hugo menganggukkan kepalanya, dia melanjutkan kalimatnya kembali.

“Penyihirku akan menemuimu di sana.”

Setelah memberitahu dengan nada tegas, Raja Jasper langsung menganggu kepalanya ke arah Perdana Menteri Hugo, dan melangkah menuju kereta kudanya.

Ingatan Perdana Menteri Hugo langsung kembali ke masa sekarang, dan seketika dia menatap ke arah pintu ruangnya dengan waswas.

Raja Jasper bilang bahwa penyihir misterius itu akan datang menemuinya hari ini.

Akan tetapi, penyihir itu tak akan menemuinya di ruang kerjanya di Istana Utama yang sangat berisiko ini, bukan?

Bagaimana kalau sampai penyihir itu terlihat oleh orang lain?

Bukankah itu akan membuatnya dicurigai karena berhubungan dengan penyihir?

Apalagi jika sampai anak buah Raja Kallend yang dia yakin disuruh memata-matainya melihat dirinya berinteraksi dengan penyihir itu.

Berhubungan dengan penyihir sudah tentu satu paket dengan ramuan sihirnya. Jika sampai mereka menemukan bukti bahwa dirinya terlibat dengan urusan ramuan sihir, maka hal itu akan menjadi bukti untuk menjebloskannya ke penjara dalam konspirasi menjebak raja Kallend.

Memikirkan itu semua, membuat Perdana Menteri Hugo buru-buru berlari ke arah pintu dan menguncinya.

Tidak! Dia tak akan membiarkan penyihir itu masuk ke ruangnya.

Dia jelas tak boleh terlihat berhubungan dengan penyihir itu di tempat ini!

Setelah memastikan pintu ruang kerjanya benar-benar terkunci, Perdana Menteri Hugo menghela napas panjang untuk menenangkan diri, setelahnya, dia pun membalikkan badan, hendak duduk kembali di kursi yang terletak di balik meja kerja besarnya.

Namun, dirinya hampir terloncat karena terkejut saat melihat sosok bertudung hitam dengan aura gelap misterius mengerikan, sudah berdiri di dekat jendela ruang kerjanya dekat dengan tempatnya berdiri sebelumnya. Bukan hanya itu, tirai jendela ruang kerjanya yang tadinya terbuka, sekarang berubah tertutup rapat, membuat ruangan itu gelap dan remang.

Entah bagaimana, ruangan itu berubah menjadi dingin pekat dan menggigilkan, dan tubuh Perdana Menteri Hugo bergetar kemudian saat dia menatap ke arah sosok penyihir bertudung hitam itu dengan rasa takut yang amat sangat.

“B-bagaimana kau bisa masuk kemari?” tanyanya kemudian dengan suara terbata.

Mata penyihir itu tampak kelam di balik tudungnya, seolah warna putihnya terkalahkan oleh bayangan gelap.

“Aku adalah seorang penyihir.” Suara penyihir itu saat memberikan jawaban singkat terdengar berbisik, akan tetapi entah kenapa langsung sampai ke telinga Perdana Menteri Hugo.

Perdana Menteri Hugo menelan ludah, berusaha menelan rasa takut yang menggayuti hatinya.

“A-apakah kau membawa ramuan sihir yang dijanjikan untukku?” tanyanya kemudian.

Penyihir itu menganggukkan kepalanya.

“Aku membawanya.”

Dengan cepat, si penyihir mengeluarkan dua botol kecil dari kaca bening bertutup kayu rapat.

Satu botol itu berisi cairan berwarna hitam dan yang satunya lagi berisi cairan berwarna hijau kelam.

Kening Perdana Menteri Hugo berkerut.

“Ada dua ramuan? Apa fungsinya?” tanyanya kemudian.

Penyihir itu memegang ramuan berwarna hitam dengan tangannya sendiri, lalu dia mengibaskan tangannya yang bebas, membuat salah satu ramuan yang berwarna hijau tua itu melayang di udara mendekati Perdana Menteri Hugo sehingga sang Perdana Menteri bisa melihatnya dengan jelas.

“Ramuan yang hitam adalah racun yang akan memberi adikmu halusinasi dan mimpi buruk mengerikan sehingga akan membuatnya bunuh diri, akan menjadi urusanku untuk memberikan ramuan ini kepada adik lelakimu. Sedangkan ramuan yang kedua—”

Penyihir itu menghentikan kalimatnya dengan sengaja dan menatap Perdana Menteri Hugo lekat-lekat.

“Adalah ramuan yang harus kau pastikan untuk dikonsumsi oleh Putri Savanna.”

Ketika Savanna membuka matanya, tubuhnya terasa ditindih oleh beban yang berat, dia mengerutkan kening dan membuka matanya perlahan, dan seketika kesadarannya kembali saat merasakan bahwa beban berat yang terasa menindih tubuhnya adalah sosok Raja Kallend sendiri yang berbaring miring memeluknya rapat dan setengah menindihnya.

Lengan Raja Kallend menimpa tubuhnya, begitu pun kaki beliau yang berjalanan dengan kaki Savanna.

Mereka berdua tertidur?

Savanna segera melirik ke arah jendela kamar yang ada di dinding.

Tirai sudah diturunkan sehingga pemandangan luar tak tampak di matanya, akan tetapi dari balik tirai itu, Savanna bisa melihat bahwa cahaya matahari masihlah mengintipkan sinarnya dari sela-sela bagian yang tak terlindungi, dan hal itu membuat Savanna menghela napas panjang dipenuhi kelegaannya.

Syukurlah, meskipun sinar matahari itu sudah tampak redup pertanda bahwa empunya sinar sudah hampir tenggelam, tetapi jelas bahwa hari belumlah gelap sepenuhnya.

Itu berarti mereka tidak ketiduran hingga melewati waktu makan malam.

Tentu saja Savanna tak ingin sampai melewati waktu makan malam bersama yang telah dijanjikannya kepada Elzar.

Tak akan dibiarkannya anak mungil itu menunggu sendirian di ruang makan dan kemudian berujung kecewa karena ayah dan ibunya tak kunjung datang menemaninya makan.

Savanna merasakan lengan kokoh Raja Kallend yang menyimpannya dengan kuat. Keningnya berkerut dalam kemudian.

Sekarang, bagaimana caranya untuk melepaskan diri dari tindihan Sang Raja?

Napas Raja Kallend tampak teratur, seolah sang raja tengah tenggelam di tidurnya yang dalam, dadanya yang lekat dengan tubuh Savanna pun, tampak naik turun dengan damai.

Sesungguhnya, Savanna tak ingin membangunkan Raja Kallend yang sedang tenggelam dalam tidur lelapnya ini. Namun, hari sudah menjelang sore dan matahari jelas akan tenggelam sebentar lagi.

Untuk sang raja, mungkin tak membutuhkan waktu lama bersiap-siap makan malam. Akan tetapi, untuk Savanna, jelas ada banyak tahapan proses yang harus dilaluinya sebelum siap untuk makan, jadi dia harus bersiap-siap sekarang jika tak ingin terlambat.

Pertama-tama, dia harus bisa bangkit dari tempat ini lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri....

Savanna akhirnya memberanikan diri menyentuh jari-jemarinya di lengan Raja Kallend yang menempa tubuhnya dan mengguncangkannya sedikit.

“Yang Mulia,” bisiknya perlahan.

Ketika Raja Kallend bergeming mendengar panggilannya itu, Savanna pun mengeraskan nada suaranya.

“Yang Mulia,” ucapnya kemudian dengan nada sedikit keras, mengguncangkan lengan Raja Kallend dengan lebih bersemangat.

Usahnya berhasil, kening Raja Kallend, tepat di antara kedua alisnya tampak berkerut. Lalu bulu mata panjang yang menaungi matanya tampak bergerak-gerak dan mengerjap kemudian.

Tak perlu menunggu waktu lama bagi Savanna untuk melihat mata itu membuka, menampilkan bola mata untuk indah yang tampak sedikit berkabut karena baru terbangun dari tidurnya.

“Savanna.”

Kalimat pertama yang diucapkan parau oleh Raja Kallend ketika kesadarannya kembali adalah nama Savanna.

Sang Raja menggerakkan tangannya untuk mengusap wajahnya, sementara keningnya semakin berkerut seolah tak percaya.

“Aku tertidur?” tanyanya kemudian.

Savanna menganggukkan kepala sebagai jawaban.

“Ya, Yang Mulia. Anda tertidur pulas sekali,” bisik Savanna kemudian. Dia tak habis pikir kenapa Raja Kallend sedikit terkejut karena beliau ketiduran.

Apakah Sang Raja tak pernah ketiduran sebelumnya?

“Ah. Jadi aku benar-benar tertidur.”

Raja Kallend menatap Savanna lekat-lekat, menyadari tubuh mereka yang saling berjalinan rapat dan bibirnya menipis.

“Setelah bercinta yang terakhir kali, kau tertidur dan aku menyusulmu,” tambahnya kemudian.

Pipi Savanna langsung memerah.

“Ya. Yang Mulia.”

Tak tahan karena ditatap oleh mata tajam itu, Savanna memalingkan pandangan.

“Mungkin... mungkin Anda kelelahan,” bisiknya perlahan.

Kesalahan besar yang dilakukan oleh Savanna, adalah mengusik ego seorang laki-laki menyangkut kekuatannya. Perkataan Savanna itu membuat Raja Kallend mengangkat alisnya sambil melengkungkan bibirnya penuh ironi.

“Apakah kau berpikir bahwa aku kurang berstamina untukmu?” tanyanya parau.

Seketika, Savanna menyadari alarm peringatan yang berdering di dalam kepalanya.

Tatapan mata ungu yang berkilat, lengkungan bibir yang penuh makna itu, dan nada suara parau yang penuh hasrat itu... semua itu adalah sikap Raja Kallend yang sangat dikenalnya ketika Sang Raja hendak memulai bercinta dengannya.

“Y-Yang Mulia! S-saya harus mandi dan bersiap-siap. W-waktu makan malam akan segera tiba!”

Ketika Raja Kallend tanpa peringatan menggulingkan tubuhnya dan menindih Savanna sepenuhnya di atasnya, Savanna segera meletakkan tangannya di dada Sang Raja untuk mencegah Raja Kallend mendekat dan menciumnya.

Dia tak ingin menolak Raja Kallend dan membuat Sang Raja tersinggung, tapi saat ini, jika sampai mereka bercinta lagi dengan cara Raja Kallend yang penuh hasrat dan seolah tak ada puasnya menyentuh Savanna, mereka benar-benar akan terlambat makan malam dan membuat Elzar kecewa.

Ucapan Savanna ternyata tak mampu menghentikan Raja Kallend karena sang raja sudah merendahkan kepalanya, membuat tangan Savanna yang menahannya jadi tak berdaya. Kemudian, dengan cepat, bibir Raja Kallend menyentuh bibir Savanna, meleburkan dirinya dalam ciuman dalam penuh hasrat yang memabukkan.

Raja Kallend menekankan bibirnya ke bibir Savanna, sementara tubuhnya menempatkan dirinya dengan pas di tubuh Savanna, seolah mereka memang telah diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain layaknya potongan *puzzle* yang berpadu sempurna.

“Y-Yang Mulia.”

Savanna berusaha berucap di antara bibir Raja Kallend yang menciuminya dengan penuh gairah.

NJ

Suara erangan lolos dari bibir Savanna yang menerima gugup saat dengan sikap menggoda, Raja Kallend menggigit pelan bibir bawahnya sebelum kemudian mengulum dan menyeseap dengan bibirnya sendiri, menguapkan hasrat panas berbaur dengan napas terengahnya yang mendesirkan aliran darah.

“Y-Yang Mulia! K-kita sudah berjanji kepada Elzar!”

Pada akhirnya, setelah mendapatkan kesempatan untuk melepaskan bibirnya dari pagutan sang raja, Savanna mampu berucap dan mengutarakan kekhawatiran di dalam pikirannya.

Raja Kallend kali ini membiarkan Savanna melepaskan ciuman dari bibirnya. Akan tetapi, sang raja tidak menjauhkan wajahnya dari wajah Savanna, membuat ujung hidung mereka masih bersentuhan rapat dan mata mereka bertatapan lekat.

Savanna bisa melihat mata Raja Kallend yang dipenuhi percikan tajam dan hal itu sedikit menciutkan nyalinya.

“Kau selalu mengkhawatirkan Elzar.” Raja Kallend mendesiskan kalimatnya dengan nada tak kalah tajam. “Apakah posisiku akan selalu ada di nomor duamu?” tanyanya kemudian.

Mata Savanna melebar. Ingin dia mengiyakan karena memang Elzar adalah nomor satunya, namun entah kenapa, pikiran bijaksana Savanna melarangnya untuk mengiyakan karena dia tahu bahwa hal itu akan membuat Raja Kallend marah.

Selama ini, Savanna telah berhasil mendekatkan hubungan Raja Kallend dengan Elzar yang semula kaku dan berjarak dengan metode makan malam bersama serta mengantarkan tidur setiap malamnya.

Dia jelas tak ingin, perkembangan yang telah berhasil bergerak maju meskipun lambat itu, menjadi mundur lagi dan berujung perpecahan yang tak bisa diselamatkan.

Terutama, Savanna sungguh tak ingin dirinya menjadi penyebab pertengkaran antara ayah dan anak yang hubungannya sudah semakin membaik akhir-akhir ini.

Savanna memutar otaknya. Dia tahu bahwa dia harus mengucapkan kalimat yang membuat Raja Kallend terpuaskan.

“T-tidak ada nomor satu dan nomor dua bagi saya.” Savanna berucap cepat. “Anda berdua, sama-sama penting bagi saya,” jawabnya kemudian dengan suara terbata.

“Benarkah?”

Mata Raja Kallend semakin menajam.

“Tetapi, kau menolak bercinta denganku demi kepentingan Elzar?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada bersungut-sungut.

Savanna menghela napas panjang, berusaha untuk bersikap tenang.

“Y-Yang Mulia. Karena Anda berdua sama-sama penting bagi saya, maka saya berusaha untuk... untuk bersikap adil,” jawabnya cepat.

Ketika dilihatnya Raja Kallend menatapnya dengan tidak mengerti, Savanna buru-buru melanjutkan ucapannya.

“Bersikap adil berarti saya sama-sama memberikan prioritas waktu bagi Anda berdua. Dan dalam hal waktu ini... Elzar hanya memiliki lebih sedikit waktu bersama saya. Jika dia tidak sedang liburan dari segala kesibukan sekolahnya, maka Elzar hanya mendapatkan waktu bersama saya di makan malam dan di saat kita mengantarnya tidur.”

Savanna menghentikan kalimatnya, lalu menatap Raja Kallend dengan pandangan bersungguh-sungguh.

“Saya berjanji bahwa Anda akan mendapatkan seluruh waktu saya. S-seperti kata Anda, jika Anda ingin. ^{NJ}ingin tidur—“

Savanna menelan ludahnya, dia tak mampu mengucapkan kata '*bercinta*' dengan gamblang sehingga dia menggunakan kata '*tidur*'.

Bahkan, dengan menggunakan kata tersirat saja, Savanna merasa sangat malu hingga pipinya memerah.

"M-maksud saya, jika Anda ingin tidur tiga kali sehari, pagi, siang, dan sepanjang malam, maka saya akan menyediakan waktu saya sepenuhnya untuk Anda. Akan tetapi saya juga harus bersikap adil, waktu yang saya janjikan kepada Elzar, saya akan berusaha keras supaya saya tidak mengingkarinya."

Senyum tampak langsung menghiasi bibir Raja Kallend mendengar perkataan Savanna.

Sang Raja seolah tak bisa menahan diri dan langsung menekankan bibirnya kembali ke bibir Savanna sebelum kemudian melumatnya dengan penuh hasrat.

Saat akhirnya Raja Kallend melepaskan ciumannya, matanya tampak terpaku, menatap Savanna seolah ingin menyatukan diri seketika itu juga.

"Benarkah? Kau berjanji? Sepanjang malam, sepanjang pagi dan di siang hari ketika aku mencuri waktu seperti ini?" tanyanya kemudian dengan suara parau.

Sudah kepalang basah, Savanna pun menganggukkan kepalanya, meskipun dia tak tahu apakah tubuhnya akan sanggup menanggung hasrat Raja Kallend yang berpadu dengan staminanya yang tiada habisnya.

"Selama tubuh saya mampu menanggungnya, maka saya... saya berjanji!" ucap Savanna dengan nada bersungguh-sungguh.

Raja Kallend tersenyum, lalu dikecupnya bibir Savanna dengan lembut.

“Aku tak akan pernah menang jika harus beradu kalimat denganmu. Jadi, untuk sekarang, aku akan menahan diriku, karena aku sudah mendapatkan jaminan sepanjang malam denganmu untuk malam ini, malam esoknya dan malam esoknya lagi.”

Raja Kallend menyahuti dengan mata berbinar penuh senyum, menandakan suasana hatinya yang baik, dan kelegaan langsung melingkupi hati Savanna karenanya.

Lalu, Sang Raja beranjak bangkit, melepaskan Savanna dari tindiannya sebelum kemudian turun dari ranjang dan mengulurkan tangannya ke arah Savanna.

“Kemarilah,” perintah Raja Kallend dengan suara dalam.

Dengan malu, Savanna berusaha meraih selimut untuk membungkus tubuh telanjangnya sebelum kemudian bangkit dari posisinya berbaring dan menggeser tubuhnya ke tepi ranjang. Tangannya dengan patuh bergerak, menerima uluran tangan Raja Kallend dan membiarkannya digenggam erat oleh Sang Raja.

Alis Raja Kallend sedikit terangkat melihat usaha Savanna untuk menutupi tubuhnya, lalu lengkungan senyum menggoda muncul di bibirnya.

“Kau tak perlu menutupi tubuhmu dengan selimut. Itu hanya akan sia-sia.”

Raja Kallend memberikan komentarnya dengan nada penuh arti, dan kemudian dia mengabaikan tatapan mata penuh kebingungan dari Savanna dan langsung membungkukkan tubuhnya, lalu menyingkirkan selimut yang menutupi Savanna.

Pekikan terkejut Savanna terdengar kemudian saat tanpa peringatan, Raja Kallend meraup tubuh Savanna ke dalam pelukannya dan mengayunkannya lembut hingga Savanna berakhir di dalam gendongan lengan-lengannya yang kokoh.

Ayunan cepat itu membuat Savanna takut kalau sampai dia dijatuhkan, sehingga tangannya secara otomatis langsung melingkar di leher Raja Kallend untuk berpegangan.

“Yang Mulia?”

Savanna melebarkan matanya, menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung. Wajahnya merah padam karena kedekatan mereka yang tak berbatasan pakaian.

“Kita akan makan malam bersama Elzar, bukan?”

Raja Kallend memberitahu sambil tersenyum, lalu bibirnya menyentuh ujung hidung Savanna dan mengecupnya kembali dengan kecupan ringan menggoda.

“Kalau begitu, kita harus mandi,” tutupnya tegas.

“M-mandi?” Savanna menatap ke arah Raja Kallend dengan tak percaya. “M-mandi bersama?” serunya terkejut.

“Kenapa tidak? Bukankah akan lebih menghemat waktu kalau kita melakukannya bersama-sama? Dan juga akan lebih efektif, aku bisa menggosok punggungmu dan kau bisa menggosok punggungku. Bahkan, kurasa aku bisa mencuri bercinta denganmu dengan cepat di selasanya.”

Raja Kallend mengucapkan kalimat vulgar itu dengan sikap menggoda, sementara matanya tampak berkabut penuh hasrat, menikmati rona merah yang menghiasi pipi Savanna.

Seolah dia tak puas membuat Savanna tersipu malu, sambil berjalan membawa Savanna ke dalam gendongannya, Raja Kallend pun menundukkan kepalanya dan berbisik kembali ke arah Savanna.

“Kau tahu, di kamar mandiku yang terhubung dengan kamar pribadiku, aku memiliki kamar mandi dengan kolam permandian yang cukup luas.”

Raja Kallend mengecup sisi telinga Savanna di dalam gendongannya dengan lembut, membawa perempuan itu melewati pintu pembatas antara kedua kamar mereka yang terbuka.

“Ukurannya cukup untuk membuat kita... bersenang-senang kilat di dalam sana.” Sang Raja menutup kalimatnya dengan parau, dan hasrat langsung melingkupi dirinya, tak sabar untuk dilimpahkannya kepada istrinya.

Bab 66: Sentuhan Pribadi

“Rajamu mengatakan bahwa kita tak boleh membunuh anak yang terberkati karena akan membawa kutukan Dewa Kematian Yazza sampai ke sembilan puluh sembilan garis keturunanku.”

Dengan ekspresi ragu, Perdana Menteri Hugo berucap sambil menatap ke arah si penyihir bertudung hitam yang menguarkan aura misterius itu.

“Bagaimana aku bisa tahu bahwa kau tak sedang menjebak dan mengorbankanku supaya aku menjadi pembunuh anak terberkati yang kemudian akan dikutuk oleh Dewa Kematian Yazza?” tanyanya cepat dengan nada menuduh yang kental.

Si Penyihir itu tak segera menjawab, tetapi dari balik bayang-bayang tudung hitam kelam yang menutupi wajahnya, Perdana Menteri Hugo bisa merasakan bahwa penyihir itu sedang menatapnya tajam.

Hati Perdana Menteri Hugo gentar. Tatapan yang diberikan oleh si penyihir itu terasa benar-benar mengerikan, seolah-olah itu adalah tatapan dari monster kematian yang datang untuk mencabut jiwa dari raganya.

Mungkin, karena aura kuat si penyihir itulah, maka Raja Jasper menjadikannya sebagai salah satu anak buah kepercayaannya. Ya, penyihir ini jelas adalah penyihir yang sangat kuat dan Perdana Menteri Hugo tiba-tiba berpikir bahwa dia telah membuat kesalahan dengan mengusik si penyihir itu dengan kecurigaannya yang berlebihan. Dia bisa saja salah menuduh dan malahan dianggap menghina Raja Jasper sehingga membuat si penyihir marah.

Di situasi seperti ini, dukungan Raja Jasper sangatlah penting untuknya dan jelas Perdana Menteri Hugo tak ingin kehilangannya.

“Aku tak bermaksud menuduh.”

NJ

Perdana Menteri Hugo berucap cepat untuk mengoreksi perkataannya sebelumnya.

“Namun, kau tentu tahu bahwa di posisiku saat ini, aku harus sangat berhati-hati. Ketika aku harus menggunakan racun, terutama pada orang penting seperti Putri Savanna—”

Perdana Menteri Hugo mengangkat bahunya, tak bisa menyembunyikan nada mencemooh di dalam suaranya saat nama putri rendahan itu disebutnya.

“Yah, kau tentu juga tahu bahwa meskipun aku sendiri masih tak yakin kalau perempuan berdarah pengkhianat itu benar-benar terberkati, para pendeta di kuil suci telah mengkonfirmasi berkat yang diturunkan ke tubuh Putri Savanna, ditambah lagi dengan warna mata dan rambutnya yang berubah.”

Perdana Menteri Hugo menjelaskan dengan serius.

“Karena itulah, aku tak mau sampai terjebak di dalam situasi di mana aku menjadi pembunuh anak yang terberkati.”

Mata Perdana Menteri Hugo menatap tajam ke arah penyihir itu, dan ketika sang penyihir tidak mengucap apa pun dan malahan balas menatap tajam ke arahnya, tangan Perdana Menteri Hugo secara otomatis bergerak mengusap keringat yang menetes di pelipisnya.

“Kau tentu tahu ancaman hukuman berat bagi mereka yang membunuh anak yang terberkati. Aku tak mau jaminan sembilan puluh sembilan keturunan keluarga La Catalina dihancurkan begitu saja oleh kutukan mengerikan itu.” tambahnya dengan nada berhati-hati.

Si penyihir menipiskan bibirnya.

“Jangan khawatir.”

Setelah membiarkan Perdana Menteri Hugo mengoceh sendiri tak karuan selama beberapa waktu, si penyihir akhirnya membuka mulutnya dan berucap.

“Ramuan untuk Putri Savanna, bukanlah ramuan pembunuh.”

Yang ada di balik sosok penyihir itu tentu saja adalah Raja Jasper yang menggunakan wujud aslinya sebagai Mirtis Sang Dewa kematian. Dia memang memiliki kekuatan untuk berubah wujud menjadi wujud aslinya sesukanya.

Ketika dirinya dilahirkan ke dunia ini, jiwa Raja Jasper memang terperangkap ke cangkang tubuh manusianya. Tubuhnya mungkin masih berusia dua puluhan, akan tetapi usia jiwanya sudah begitu kuno, ribuan tahun hingga bahkan tak bisa dihitung lagi. Meskipun jiwa kunonya terperangkap di tubuh muda ini, tetapi dengan kekuatan magis yang masih melekat erat dan tersimpan kuat di jiwanya, Raja Jasper masih mampu mengendalikan kekuatan sihir alami di tubuhnya, sehingga dia bisa berubah wujud menjadi sosok aslinya tanpa harus meminum ramuan apa pun.

Sayangnya, kekuatan magis yang dimilikinya, tak bisa digunakan untuk menghapus kutukan kesakitan yang mendera jiwanya juga raga fananya.

Yang pasti, Raja Jasper saat ini membutuhkan darah Putri Savanna untuk membebaskan diri dari kutukan kesakitan yang menderanya. Dan juga, jika kutukan kesakitan itu terlepas, Raja Jasper berharap bisa membebaskan jiwanya dari cangkang tubuh fana yang dimilikinya lalu berubah kembali menjadi Mirtis, dirinya sendiri yang asli.

“Kalau begitu, ramuan ini untuk apa?” Perdana Menteri Hugo menatap lekat ramuan yang melayang di depan matanya itu. Dia masih takut dan ragu, karena itulah dia menolak menyentuh ramuan itu.

“Kau tahu, saat ini posisimu sebagai Perdana Menteri sudah terancam, bukan? Karena kau sudah bukan lagi berkedudukan sebagai ayah sang permaisuri.”

Penyihir itu berucap dengan dingin, membuat wajah Perdana Menteri Hugo langsung menggelap karena marah.

“Aku akan mempertahankan kedudukan ini apa pun yang terjadi!” geramnya kemudian dengan suara tamak. “Aku tak akan membiarkan anak ingusan bodoh itu mengambil apa yang sudah menjadi hakku!” serunya kemudian.

Si Penyihir tak menunjukkan wajahnya yang tertutup bayang kegelapan dari tudungnya, tetapi jelas ada senyuman sinis setengah mengejek yang terulas di bibirnya saat mendengar perkataan Perdana Menteri Hugo itu.

“Ya. Aku tahu bahwa kau harus menjaga posisimu dan kau juga harus mencegah terjadinya sesuatu yang semakin mengancam dan menggoyahkan kedudukanmu.” Si Penyihir berucap dingin. “Itulah kegunaan ramuan ini.”

Mata Perdana Menteri Hugo bersinar tamak.

“Jadi, ramuan sihir ini berguna untuk mengamankan posisiku sebagai Perdana Menteri? Dan kenapa aku harus menggunakannya kepada Putri Savanna?” tanyanya bersemangat sekaligus tak sabar.

Bibir Si Penyihir menipis.

“Saat ini, kedudukan Putri Savanna sangat kuat di Kerajaan Deusmorte. Dia adalah Querida Raja dan Raja Kallend sepertinya benar-benar memujanya sehingga siap memberikan seluruh dunia kepadanya. Dengan kedudukannya sebagai permaisuri, sang putri memiliki hak untuk meletakkan ayah kandungnya, atau orang yang dipercayai dekat dengannya untuk menjadi Perdana Menteri, dan hal itu pasti akan menggoyahkan posisimu. Apalagi, jika sampai Putri Savanna hamil dan

melahirkan anak dari benih keturunan Raja Kallend, kedudukannya akan jauh lebih kuat lagi. Kau pasti akan langsung tersingkir karenanya.”

Mendengar perkataan si penyihir, mata Perdana Menteri Hugo langsung bersinar penuh kebencian.

“Kau benar. Jika Putri Savanna sampai melahirkan anaknya sendiri, maka kedudukanku akan semakin berbahaya,” geramnya marah.

“Itulah kegunaan ramuan itu.”

Si penyihir berucap dengan nada tenang, mengedikkan dagunya ke arah ramuan yang melayang di hadapan Perdana Menteri Hugo.

“Ramuan ini adalah ramuan penekan kehidupan. Jika kau meminumkannya kepada Putri Savanna sebelum sang putri hamil, maka dia rahimnya akan mati, dia akan menjadi mandul dan tak bisa menumbuhkan kehidupan baru di dalam rahimnya itu. Namun, jika kau meminumkannya kepada Putri Savanna di saat dia sudah terlanjur mengandung, maka ramuan ini akan menghambat kehidupan dari janin yang sudah bertumbuh di dalam perut Savanna. Ramuan ini akan membunuh pelan-pelan janin itu tanpa jejak, tanpa terdeteksi, dan janin itu tak akan memberi tanda kematian dengan mendadak, jiwa janin itu akan redup perlahan sampai akhirnya dia akan dilahirkan mati. Itu berarti, kau punya waktu sembilan bulan selama masa kehamilan Putri Savanna sampai bayinya nanti dilahirkan mati, untuk memperkuat kedudukanmu. Yang pasti, ramuan ini membuat Putri Savanna tak akan bisa memiliki seorang anak.”

Mendengar kalimat si penyihir itu, mata Perdana Menteri Hugo langsung bersinar penuh kekejian. Kali ini, dia tak ragu lagi, tangannya yang serakah langsung bergerak cepat untuk meraih botol berisi ramuan berwarna hijau tua itu dan menggenggamnya dengan kuat di tangannya.

“Aku selalu berpikir bahwa para penyihir di Kerajaan Montecero sangatlah hebat karena mampu menciptakan ramuan-ramuan magis yang mempermudah kehidupan manusia.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai layaknya hyena lapar yang buruk rupa.

“Dan ramuan yang satu ini... jelas-jelas sangat bagus dan berguna.” Perdana Menteri Hugo terkekeh.

“Jangan khawatir, aku akan memastikan bahwa ramuan ini akan terminum oleh Putri Savanna dan membuat apa pun yang ada di dalam rahimnya, jadi dikutuk oleh kematian,” tambahnya dengan nada penuh tekad.

Kau tak akan menghalangiku, bukan? Aku hanya sedang menuntut apa yang menjadi hakku.

Raja Jasper berucap ke udara kosong di hadapannya sambil menatap kegelapan malam, ke arah bulan perak raksasa yang saat itu terlihat begitu rendah di atas permukaan daratan, berbentuk bulatan sempurna dan berukuran sangat besar.

Dia mengucap kalimat pertanyaan itu kepada Yazza, sang dewa yang memberikan ketidakadilan kepadanya, tetapi juga dewa yang menjanjikan penebusan dan keadilan kepadanya.

Tak ada jawaban.

Pada saat itu, di keheningan malam di dalam ruang kamarnya yang gelap, Raja Jasper hanya berbicara sendiri tanpa ada tanggapan dari siapa pun juga.

Bibir Raja Jasper mengurai senyuman sinis kemudian.

Tentu saja tidak ada jawaban.

Meskipun jiwa di dalam raga manusianya ini masihlah jiwa kunonya yang sama dengan ingatan masa lalu serta kekuatan magis yang tak memudar, tetapi saat ini dirinya adalah manusia.

Dan manusia di masa ini, kecuali mereka yang diberkati dewa dengan kekuatan pendeta suci, tidaklah memiliki kekuatan untuk berkomunikasi dengan dewa secara langsung.

Di masa dahulu, para dewa Dunia Ametyst masih sering menginjakkan kakinya ke bumi, menampakkan diri, memberikan berkatnya dan berkomunikasi langsung dengan kaum manusia di area daratan barat Dunia Ametyst ini. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, para dewa mulai menarik diri dan tak mencelupkan tangannya secara langsung untuk mencampuri kehidupan kaum manusia.

Mereka masih memberikan berkatnya pada kerajaan-kerajaan yang ada di bawah naungannya, tetapi hanya para pendeta kuil suci yang terpilih lah yang bisa berkomunikasi dengan dewa saat ini, itu pun tidak secara langsung melainkan hanya melalui mimpi, firasat ataupun penglihatan sekejap mata.

Raja Jasper menahan diri untuk tak memukul jendela kaca di hadapannya dengan marah.

Jika dia tak bisa berkomunikasi dengan Yazza, dia tak akan pernah tahu langkah yang diambilnya itu benar atau salah. Namun, jelas saat ini dia tak punya pilihan lain. Sebab, dia tahu bahwa supaya kutukan kesakitannya ini disembuhkan, dia membutuhkan darah dari anak perempuan yang terberkati.

Ya, darah anak laki-laki terberkati tak berguna untuknya. Dia membutuhkan darah anak perempuan terberkati, dan Putri Savanna adalah satu-satunya yang bisa menyediakan itu untuknya.

Dan Raja Jasper meyakini satu hal, bahwa dia harus mendapatkan keseluruhan darah Putri Savanna sampai tetes terakhir dan tak terbagi.

Tak terbagi berarti bahwa darah di tubuh Putri Savanna harus utuh, tak boleh terbagi pada janin yang berkembang di tubuhnya, apalagi sampai terpisah ke tubuh anak yang dilahirkannya.

Karena itulah, dia harus memastikan supaya Putri Savanna tak sampai melahirkan anaknya dalam kondisi hidup, sebab jika anak itu dilahirkan hidup, maka anak itu akan membuat darah Putri Savanna yang seharusnya dia konsumsi dengan utuh sampai habis, akan terpisah dan tak utuh lagi.

Dengan alasan itu, dia memanipulasi Perdana Menteri Hugo, supaya lelaki tamak dan bodoh itu menjadi perpanjangan tangannya, untuk membuat Putri Savanna tak bisa hamil, ataupun jika sampai hamil, maka janin di tubuhnya akan tergugurkan dan lahir mati.

Dewa Kematian Yazza, kau tak akan menghalangi jalanku, bukan? Aku hanya menuntut keadilan penyembuhan dan pembebasan sesuai dengan janji yang kau berikan kepadaku. Jangan halangi aku, Yazza, atau aku akan membolak-balikkan dunia manusia yang kau berkati dengan penuh cinta ini dan menghancurkannya sampai habis.

Raja Jasper menggeramkan ancamannya dalam hati, merasa perlu mengucapkannya meskipun dia tak tahu apakah pesannya akan tersampaikan kepada Dewa Kematian Yazza ataupun tidak.

“Apa yang ada di pikiranmu?”

Raja Kallend yang telah mengenakan pakaian lengkap untuk acara makan malam resmi mereka yang akan berlangsung sebentar lagi, menyentuhkan tangannya ke ritsleting gaun Savanna yang telah berhasil mengenakan sendiri gaun indah berwarna biru muda dengan warna senada dengan kemeja biru tua dari bahan sutera berkualitas tinggi dengan sulaman perak yang sangat indah yang dikenakan oleh sang raja.

Ya, setelah menyelesaikan acara mandi yang cukup panjang karena Raja Kallend seakan tak ada puasnyanya menyentuh Savanna, pada akhirnya Savanna berhasil berdiri di sini dengan pakaian lengkap menutupi tubuhnya. Dan karena Raja Kallend mengusir semua dayang dan pelayan

yang hendak datang membantu persiapan Savanna sebelum acara makan malam, maka Savanna harus mengenakan gaunnya sendiri dan bersiap-siap sendiri.

Tentu saja Raja Kallend memberikan bantuan untuknya, akan tetapi, sepertinya Raja Kallend bukannya membantu Savanna supaya bersiap-siap lebih cepat, malahan membuat Savanna jadi lebih lambat menyelesaikan proses memakai gaunnya.

Seperti pada saat ini, Raja Kallend terlihat berdiri rapat di belakangnya, dan tangannya menyentuh ritsleting gaun Savanna seakan hendak menarik ujung dari ritsleting gaun Savanna ke atas, tetapi bukannya melakukan itu, tangan Raja Kallend malahan bermain-main di sana dan tak bergerak naik, bahkan ujung jarinya dengan menggoda malah menyentuh bagian kulit punggung Savanna yang terbuka di sana dengan sengaja.

Savanna mengerutkan kening ketika gelenyar panas terasa mengusik aliran darahnya seiring dengan sentuhan permukaan ujung jari Raja Kallend di kulitnya.

Mata ungunya bertemu dengan mata ungu yang sama dari pantulan bayangan cermin di depannya, dan pipinya langsung merona seketika, melihat tatapan tajam penuh hasrat tak disembunyikan yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya.

Segera Savanna memilih kata untuk menjawab, guna mengalihkan mereka berdua dari suana menyesak dada digayuti hasrat tak terucap ini.

“Saya memikirkan hadiah yang bisa diberikan untuk ulang tahun Elzar. K-karena... hari ulang tahun Elzar sudah dekat,” jawab Savanna kemudian, mengutarakan dengan cepat yang utama yang ada di dalam kepalanya.

Bibir Raja Kallend langsung menipis dengan penuh ironi.

“Bahkan di saat seperti ini ketika kau berduaan denganku setelah kita bercinta habis-habisan sesiangan sampai malam, tetap hanya Elzar yang mendominasi di dalam kepalamu?” tanyanya kemudian dengan nada dingin.

Mata Savanna melebar, menyadari kesalahan pengucapannya.

Savanna memang sudah bilang bahwa baik Raja Kallend maupun Elzar mendapatkan perhatian yang sama besar darinya. Akan tetapi, jelas bahwa selama ini dia berat sebelah, sebab yang ada di pikirannya hanyalah Elzar yang malang, yang tumbuh mandiri tanpa kasih sayang tetapi tetap memiliki jiwa putih bersih yang mampu melembutkan siapa pun yang ada di dekatnya.

Melihat tatapan merajuk Raja Kallend, Savanna jadi sadar bahwa Elzar bukanlah satu-satunya anak yang tumbuh tanpa kasih sayang. Sebab Raja Kallend pun juga begitu. Mungkin juga, karena itulah beliau saat ini menuntut kasih sayang yang sama besarnya dengan Savanna dan akhirnya terdorong untuk merasa bersaing dengan anak lelakinya sendiri.

“Yang Mulia sudah mendapatkan hadiah ulang tahun Yang Mulia dari saya.”

Savanna berbisik dengan nada lembut, menyadari bahwa di pernikahan ini, dia seperti mendapatkan dua anak lelaki manja yang sama-sama membutuhkan kasih sayangnya secara sepadan.

“Dan hadiah ulang tahun Yang Mulia pada waktu itu, saya siapkan dengan pemikiran yang berhati-hati. Saya yang memetik sendiri, saya yang menjemur dan mengolah kuncup bunga mawar itu menjadi teh, dan saya pulalah yang mengemas serta menghias hadiah itu dengan bungkus indah untuk menyenangkan hati Yang Mulia.”

Savanna mengucapkan kalimat itu untuk membuat hati Raja Kallend senang dan juga untuk memberanikan diri berbisik untuk

mengutarakan alasan dan pemikirannya supaya Raja Kallend memakluminya.

“Karena itulah, untuk Elzar, saya ingin menghadiahkan yang sama, sesuatu yang istimewa, yang saya ciptakan dengan sentuhan pribadi saya sendiri,” bisik Savanna kemudian.

Mendengar jawaban Savanna itu, bibir Raja Kallend langsung mengurai senyuman lembut.

Dilepaskannya tangannya dari ujung ritsleting Savanna yang masih ditinggalkan terbuka. Sang Raja mengalihkan rambut panjang Savanna ke depan melalui bahunya, dan kemudian menyentuh bagian bahu gaun Savanna, lalu menurunkan sedikit melalui lengannya sehingga permukaan kulit bahu Savanna terpampang jelas dan tak tertutupi di hadapannya.

Ketika bibir Raja Kallend turun dan menghadiahkan kecupan di bahu Savanna, Savanna langsung terkesiap terkejut.

“Yang Mulia!” Suara Savanna sedikit mendesah dan mengingatkan.

Dirinya memang masih dalam hitungan singkat menikah dengan Raja Kallend, tetapi dia tahu bahwa ketika Raja Kallend memutuskan untuk mengecup, biasanya hal itu akan menjalar ke hal-hal lainnya yang lebih intim.

Makan malam akan berlangsung sebentar lagi dan Savanna tak ingin Raja Kallend membawanya ke ranjang untuk bercinta yang membuat dia mengingkari janjinya untuk makan malam.

“Jangan khawatir.”

Raja Kallend menyentuhkan ibu jarinya di permukaan kulit bahu Savanna yang lembut. Rona merah yang menyenangkan untuk dilihat tampak menjalar di bekas kecupannya.

“Aku akan menepati janjiku untuk menagih janjimu nanti setelah makan malam. Dan ketika nanti waktunya tiba, sudah jelas aku tidak hanya akan mencium bahumu saja,” bisik sang raja dengan suara menggoda yang membuat wajah Savanna memerah.

Raja Kallend ternyata melihat kecemasan di mata Savanna, dan bibirnya langsung membentuk senyuman menenangkan.

Tangannya kemudian bergerak cepat untuk menarik ujung ritsleting gaun Savanna ke atas dan menutup gaun Savanna dengan sempurna.

Lengkungan senyuman yang indah terbentuk di bibir Raja Kallend saat melihat bagaimana Savanna tak bisa menahan embusan napas leganya saat sang raja akhirnya menutup gaunnya. Meskipun begitu, tangan Raja Kallend seolah masih tak mau melepaskan sentuhannya dari tubuh Savanna dan malahan bermain-main di helaian rambut Savanna yang lembut.

“Biarkan aku merapikan rambutmu,” bisik Raja Kallend parau.

Helaian rambut Savanna yang lembut dan masih sedikit lembap itu, terasa begitu halus dan menyenangkan di sela jari jemarinya. Raja Kallend jadi teringat bagaimana helaian rambut itu membingkai wajah Savanna saat perempuan itu berada di bawahnya dan dikuasai oleh sentuhannya.

Savanna mengawasi mata Raja Kallend dengan waspada.

“A-anda adalah seorang Raja. Saya tidak mungkin membiarkan Anda melakukan pekerjaan seorang dayang,” bisik Savanna dengan nada berhati-hati.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Apa yang salah dari seorang suami yang membantu istrinya berhias diri? Ingatlah selalu bahwa jika bersamamu, aku adalah suamimu, dan bukan seorang raja.”^{NJ}

Raja Kallend berucap tegas, menyanggah kalimat Savanna dengan nada tak terbantahkan. Tangannya kemudian menyentuh rambut Savanna dan mulai menjalin-jalinkannya dengan lembut.

“Tahukah kau, saat melihat rambut panjangmu ini, entah di saat warnanya gelap ataupun sudah keperakan seperti ini, aku selalu ingin memainkannya? Aku suka perempuan berambut panjang, khususnya dirimu yang berambut panjang.”

Di luar dugaan, dengan cekatan tangan Raja Kallend begitu ahli menjalin rambut Savanna dalam bentuk kepangan indah yang sempurna.

Keahlian itu tentunya bukan didapatkan oleh Raja Kallend dengan belajar mengepang rambut manusia. Di medan perang di masa lampau, sang raja belajar ilmu tali temali yang sangat berguna untuk menyelamatkan nyawanya di saat genting saat mereka mendaki bukit ataupun saat mereka membangun jaring dari tali jebakan untuk menangkap musuh.

Tidak disangkanya bahwa kemampuannya ini cukup berguna untuk mengepang rambut istrinya dengan kepangan indah.

“Sudah selesai.”

Raja Kallend mengikat rambut Savanna dengan ikatan sempurna di ujung kepangannya, lalu matanya menatap ke arah Savanna di depan cermin dan bibirnya langsung mengurai senyuman lembut.

“Kau terlihat seperti anak kecil,” tambahnya kemudian setengah menggoda.

Savanna tersenyum malu, menatap dirinya di cermin dengan takjub, tak menyangka bahwa jari jemari Raja Kallend begitu cekatan untuk menata rambutnya dengan indah dan sempurna.

“Terima kasih, Yang Mulia,” bisik Savanna dengan nada bersungguh-sungguh kemudian.

“Kalau begitu ayo, lebih baik kita segera keluar dari sini sebelum situasinya menjadi berbahaya.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan dalam penuh arti, lalu sang raja melangkah mundur sebelum kemudian mengulurkan tangannya kembali ke arah Savanna.

Dengan cepat, Savanna meletakkan jarinya ke tangan Raja Kallend yang langsung menggenggamnya.

Mereka berjalan bersisian keluar dari lorong itu, melewati para penjaga yang langsung membungkuk saat melihat kehadiran mereka keluar dari lorong dan terus berjalan bersisian dalam hening dengan para pengawal yang langsung membentuk formasi barisan untuk mengikuti di belakang mereka dalam jarak nyaman yang tak mengganggu batas privasi sang raja dan permaisurinya.

“Menegenai hadiah untuk Elzar—”

Raja Kallend memecah keheningan dengan kalimat singkat yang sengaja dihentikannya di tengah-tengah.

Hal itu jelas memantik rasa ingin tahu Savanna, sehingga dia seketika menggerakkan kepala untuk menengadah dan menatap Sang Raja.

“Ya?” tanya Savanna kemudian ketika tak mampu menahan rasa penasarannya.

Raja Kallend tersenyum dengan mata berbinar.

“Kau bilang, kau ingin hadiah yang kau buat sendiri, dengan sentuhan tangan pribadimu sendiri, untuk Elzar.”

Mata Raja Kallend menatap Savanna lekat-lekat.

“Tahukah kau bahwa sehari sebelum perayaan ulang tahun Elzar, adalah hari di mana para pendeta dan dokter istana akan memeriksamu?”

“Memeriksa saya?” Savanna berpikir cepat sebelum melanjutkan perkataannya. “Maksud Yang Mulia... memeriksa saya untuk memastikan apakah saya hamil?” tanya Savanna terbata.

Savanna memang tahu bahwa para permaisuri biasanya menjalani pemeriksaan secara berkala dua minggu setelah perhitungan masa suburnya yang ditentukan oleh dokter kerajaan, untuk melihat apakah sang permaisuri telah mengandung benih raja atau tidak. Akan tetapi, Savanna berpikir bahwa itu hanya dilakukan pada permaisuri pertama raja yang ditentukan dari empat keluarga bangsawan utama di Kerajaan Deusmorte yang telah ditentukan untuk menjadi istri raja.

Savanna jelas adalah permaisuri berikutnya, dan dia tak dibebani kewajiban untuk melahirkan anak yang terberkati karena sudah ada Elzar sebagai penerus Raja Kallend, tetapi ternyata Savanna juga mendapatkan pemeriksaan seperti yang didapatkan oleh permaisuri pertama?

“Apakah saya juga... juga perlu mendapatkan pemeriksaan?” Savanna bertanya terbata, saat Raja Kallend menatapnya tajam, Savanna langsung menelan ludahnya. “M-maksud saya... saya hanyalah permaisuri kedua dan—”

“Kau adalah istriku, satu-satunya istriku saat ini. Istri nomor satu. Tak ada yang menduakanmu.”

Raja Kallend menyela dengan nada dingin.

“Dan kau berhak mendapatkan pemeriksaan, tak peduli darah apa yang mengalir di tubuhmu. Bagaimanapun, kau akan mengandung benihku dan kehamilan seorang istri raja sebaiknya diketahui lebih cepat, supaya penanganannya pun bisa dilakukan sejak dini supaya kehamilan dengan benih raja itu berjalan sempurna tanpa gangguan.”

Raja Kallend sedikit melunakkan ekspresi wajahnya yang keras ketika melihat ketakutan di wajah Savanna saat membaca kemarahan dingin di wajahnya.

“Pendeta kuil suci juga menganjurkan itu, mengingat bahwa kau mendapatkan pecahan berkatku sebagai anak yang terberkati. Siapa yang tahu bahwa anak ini, juga akan membawa kekuatan ajaib dari penyatuan berkat kita?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menyadari kebenaran perkataan Raja Kallend itu, dan dia menganggukkan kepalanya.

“Saya mengerti,” sahutnya kemudian.

Kecemasan mulai merayap di benak Savanna memikirkan kemungkinan yang akan terjadi menyangkut berkat Dewa Kematian Yazza yang mengikat dirinya dengan Raja Kallend.

Savanna jelas tahu, bahwa jika ternyata dia mengandung dan anak ini adalah laki-laki dengan status terberkati, maka anak ini akan menjadi batu sandungan bagi kedudukan Elzar untuk menjadi penerus takhta berikutnya.

Savanna ingin dirinya menjadi penguat Elzar, dia tak ingin menjadi sosok yang menyebabkan kejatuhan Elzar. Tiba-tiba saja, Savanna merasa ketakutan memikirkan kemungkinan itu.

“Jika hasil pemeriksaan pendeta kuil suci dan dokter kerajaan nanti menemukan bahwa kau benar-benar mengandung adik Elzar, bukankah itu akan menjadi pengumuman hadiah yang sangat menyenangkan bagi Elzar di hari ulang tahunnya?”

Raja Kallend yang tak menyadari kekalutan pikiran Savanna, mengajukan pertanyaannya dengan nada senang.

“Elzar pasti akan senang sekali mendapatkan hadiah seorang adik di hari ulang tahunnya. Dan hadiah itu, jelas sesuai dengan kriteriamu, bukan? Itu adalah anak yang kita ^{NJ} buat, dengan sentuhan pribadimu,”

bisik Raja Kallend kemudian, merendahkan suaranya dengan nada merayu ke arah Savanna dengan sengaja.

Seketika Savanna menundukkan kepala dengan wajah memerah kembali, membuat Raja Kallend menyeringai senang karena godaannya berhasil membuat istrinya tersipu.

Sang Raja meremas tangan Savanna dalam genggamannya sejenak, sebelum kemudian melanjutkan kembali berjalan bersama bersisian untuk menuju ke ruang makan yang telah disiapkan.

Pada saat itu, Savanna menundukkan kepala dan menatap ke arah perutnya sendiri.

Hatinya langsung mengucapkan permohonan akan takdir baik di masa depan, terutama untuk sang putra mahkota.

Dia sungguh ingin, dia sungguh memohon, kalau saja dia memang benar-benar mengandung benih dari Raja Kallend, maka anaknya ini tidak perlu menjadi anak yang terberkati, dan semoga... semoga saja anaknya ini adalah anak perempuan.

Elzar berjalan dengan senang, diiringi oleh pengasuh dan dayang pelayan di belakangnya. Mereka melalui lorong panjang yang menghubungkan antara istana putra mahkota dengan ruang makan di istana utama tempat dirinya akan makan malam bersama dengan ayah dan ibunya.

Sebelum bertemu dengan ibunya di masa lampau, malam-malam Elzar selalu kelam dan sepi sendiri.

Biasanya, dia menikmati makan malam yang diantarkan ke kamarnya sendirian, menu makan malam itu pun sama sekali tak menggiurkan, dipenuhi dengan menu sehat tanpa hidangan penutup

yang disajikan dengan perhitungan diet kalori ketat berdasarkan perintah kakeknya yang keras.

Elzar akan dipaksa untuk menghabiskan makan malamnya yang sama sekali tak lezat itu sampai tandas tak bersisa, karena para pelayan yang berada di bawah kendali kakeknya akan memeriksa piring bekas hidangan makannya sebelum kemudian melaporkannya kepada kakeknya.

Jika Elzar ketahuan tak menghabiskan makannya, maka dia akan dihukum. Hukumannya biasanya berupa puasa tak boleh makan. Kakeknya akan menganggapnya anak tak pandai bersyukur dan tak menghargai makanan, sehingga Elzar tidak akan diberi makan sampai sehabis penuh sebagai hukumannya.

Memikirkan itu semua membuat hati Elzar berdenyut sakit dan dia ingin menangis. Akan tetapi, dengan cepat Elzar langsung mengusir rasa sedih di hatinya itu dan memasang senyumnya sambil menatap penuh harap ke depan.

Sekarang dia sudah tidak boleh sedih lagi.

Sekarang dia memiliki ibu yang mencintainya, dan ayah yang hadir di setiap makan malamnya. Menu-menu yang dihidangkan di makan malamnya pun adalah menu-menu dengan tampilan menggurikan dan rasa yang sangat lezat hingga tanpa dipaksa pun, Elzar akan menghabiskannya. Belum lagi hidangan penutup yang disajikan dengan bebas untuk Elzar, terasa bagaikan surga untuk lidahnya. Bahkan terkadang, ayahnya memberikan jatah lebih untuknya sehingga Elzar boleh menghabiskan dua porsi hidangan penutup yang enak pada saat makan malam. Seolah semua anugerah itu belum cukup, kedua orang tuanya juga mengantarkannya tidur setiap malam, membuat Elzar selalu bermimpi indah dan terbangun dengan tubuh segar setiap harinya.

Hidup Elzar saat ini luar biasa indah dan dia mensyukurinya, dan semua itu jelas karena kehadiran ibunya yang bagaikan dewi kebaikan yang begitu baik hati dan disayanginya.

Elzar tak bisa menahan matanya yang berbinar dan bibirnya yang langsung tersenyum ketika memikirkan itu semua, langkahnya semakin cepat melintasi lorong itu, tak sabar untuk segera bertemu kedua orang tuanya dan menghabiskan waktu dengan mereka.

Namun, tiba-tiba, sosok yang tak terduga muncul dan langsung berdiri di tengah lorong dan menghalangi jalannya. Sosok itu tampaknya sudah lama berdiri di sana dan menunggu Elzar lewat, dan kemudian baru menampakkan diri setelah dilihatnya Elzar cukup dekat.

Pengasuh Elzar tampak terkesiap ketika melihat kehadiran sosok yang muncul secara tiba-tiba itu, begitu pun dengan pasukan pengawal yang langsung menghunuskan pedangnya dengan waspada di belakang Elzar.

Namun, saat melihat siapa sosok yang menghadang sang putra mahkota itu, para pengawal dan juga pengasuh serta dayang yang menyertai Elzar, langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat.

Elzar sendiri juga membungkuk hormat ke arah sosok di hadapannya.

“Kakek,” bisik Elzar kemudian memberikan sapaan formal kepada Perdana Menteri Hugo yang berdiri di sana. “Cucu Anda, memberi salam untuk kakek,” tambahnya kemudian.

Perdana Menteri Hugo menatap Elzar dengan tajam, saat berucap kemudian, raut wajahnya tampak sinis kepada cucunya.

“Ah, syukurlah, ternyata kau masih ingat untuk bersopan santun kepada kakekmu.”

Perdana Menteri Hugo mengumumkan kalimatnya dengan nada mencela yang menusuk jiwa.

“Tadinya kukira, karena kau memiliki ibu baru dengan darah rendahan, kau juga akan bersikap^{NJ} barbar dan kotor, lalu melupakan

darah Permaisuri Nieva ibu kandungmu, dan malahan mengikuti darah kotor dan barbar ibu angkatmu itu.”

Bab 67: Lukisan Terlarang

Perdana Menteri Hugo menatap Elzar dengan tajam, saat berucap kemudian, raut wajahnya tampak sinis kepada cucunya.

“Ah, syukurlah, ternyata kau masih ingat untuk bersopan santun kepada kakekmu.”

Perdana Menteri Hugo mengumumkan kalimatnya dengan nada mencela yang menusuk jiwa.

“Tadinya kukira, karena kau memiliki ibu baru dengan darah rendahan, kau juga akan bersikap barbar dan kotor, lalu melupakan darah Permaisuri Nieva ibu kandungmu, dan malahan mengikuti darah kotor dan barbar ibu angkatmu itu.”

Elzar begitu terkejut mendengar ucapan kakeknya hingga tanpa sadar dia langsung menyanggah.

“Permaisuri Savanna bukan ibu angkat saya, kakek. B-beliau memang diangkat sebagai ibu pengasuh saya sebelum beliau menikah dengan Yang Mulia Raja. Akan tetapi, sekarang... beliau adalah Ibu tiri saya... beliau adalah ibu saya,” ucap Elzar cepat.

Elzar berucap tanpa pikir panjang, tetapi di detik dia menutup mulutnya, di detik itulah Elzar terkesiap dan menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan besar.

Salah satu hal yang paling tidak disukai oleh kakeknya dan membuatnya murka, adalah ketika omongannya dibantah ataupun disela. Dan Elzar yang ingin membela ibunya, tanpa sadar telah melakukan keduanya.

Efeknya langsung jelas terlihat. Wajah Perdana Menteri Hugo langsung merah padam dan bukan hanya itu, urat-urat di pelipis yang berpadu dengan rahangnya yang tampak mengeras karena gigi

gerahamnya yang berpadu kuat, telah menunjukkan dengan jelas betapa marahnya Perdana Menteri Hugo atas sanggahan Elzar itu.

“Aku tak akan pernah menerima dia sebagai ibumu! Bahkan sebagai ibu tirimu pun, Putri Savanna jelas tak pantas! Apakah kau lupa? Ibumu adalah Permaisuri Nieva, anak perempuanku yang meninggal karena melahirkanmu! Berani-beraninya kau mencoba menggantikan anak perempuanku yang sempurna dan berdarah mulia, dengan perempuan pelacur yang membuat ayahmu terhipnotis dengan tubuhnya?” bentak Perdana Menteri Hugo dengan nada kasar kemudian.

Kalimat Perdana Menteri Hugo itu jelas adalah kalimat yang sangat mengerikan untuk diucapkan kepada anak sekecil Elzar. Meskipun sang putra mahkota adalah anak istimewa dengan kepintaran melebihi anak sebayanya, akan tetapi Elzar tetaplah seorang anak kecil yang berusia enam tahun.

Hal itu membuat Hannah, perempuan yang ditugaskan menjadi pengasuh Elzar langsung mengeratkan genggamannya yang menggandeng Elzar.

Mata Hannah melirik ke arah Elzar yang tampak pucat pasi, dan dia lalu memutuskan untuk nekat, mengonfrontasi Perdana Menteri Hugo demi menyelamatkan Elzar dari situasi ini.

“T-tuan Perdana Menteri, k-kami harus segera pergi untuk mengantarkan Yang Mulia Putra Mahkota pergi makan malam—”

“Diam!”

Usaha Hannah melawan Perdana Menteri Hugo berakhir sia-sia karena Perdana Menteri Hugo bahkan tak mau mendengarkan kalimat yang hendak diucapkannya secara utuh dan langsung menyelanya.

Wajah Perdana Menteri Hugo terlihat marah saat lelaki tua itu mengalihkan tatapannya ke arah Hannah dan berfokus kepadanya.

“Kau hanyalah pengasuh baru yang ditugaskan di Istana Putra Mahkota untuk merawat Elzar, tahu apa kau tentang cucuku?” bentak Perdana Menteri Hugo dengan nada kasar. “

Jika kau bersikap kurang ajar kepadaku, aku akan membuat keluargamu menderita,” desis Perdana Menteri Hugo kemudian dengan nada penuh ancaman.

Apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri Hugo jelas bukan ancaman kosong. Sebagai pengasuh sang putra mahkota, Hannah memang berasal dari keluarga bangsawan dengan reputasi baik. Akan tetapi tetap saja tingkatan keluarganya jauh di bawah nama Keluarga La Catalina yang memiliki kekuatan dan kekuasaan besar di negara ini. Perdana Menteri Hugo dengan mudah mampu menghancurkan keluarga Hannah dalam sekejap.

Elzar yang melihat wajah pengasuhnya berubah pucat, langsung mengayunkan tangan Hannah yang masih menggenggamnya untuk menarik perhatiannya.

Ketika Hannah menunduk ke arahnya, Elzar memasang sedikit senyum dan menganggukkan kepalanya, sebagai isyarat bahwa Hannah sebaiknya tak turut campur dengan hal ini supaya pengasuhnya yang baik hati itu selamat.

“Kakek menemui saya malam-malam begini, apakah kakek memerlukan sesuatu?” Elzar kembali bertanya dengan nada santun dan elegan.

Dia telah berhasil menelan ketakutan yang biasanya memenuhi dirinya saat berhadapan dengan kakeknya yang dominan ini, dan dia berharap bahwa nada suaranya yang santun sesuai dengan didikan dan aturan aristokrat kerajaan itu, bisa membuat kakeknya puas dan sedikit melunakkan kemarahannya.

Namun, mata Perdana Menteri Hugo sama sekali tak menunjukkan kepuasan, lelaki tua itu malah melemparkan tatapan mencemooh ke arah Elzar.

“Memangnya, seorang kakek harus membutuhkan alasan untuk menemui cucunya? Dan tidak sadarkah kau bahwa kau begitu kurang ajar, Elzar? Aku sudah diam saja ketika kau memilih untuk dirawat oleh ibu tirimu yang berdarah rendahan itu. Akan tetapi seiring kau berada di bawah didikannya, kau rupanya telah tumbuh menjadi anak barbar dan kurang ajar dan sungguh mengecewakan hatiku.”

Mata Perdana Menteri Hugo terlihat kejam dan penuh kemarahan.

“Sungguh, aku kecewa sekali padamu karena ini. Putriku, Nieva yang malang, dia pasti akan menangis sedih di alam kuburnya karena melihat anak lelaki yang dia lahirkan dengan pertukaran nyawanya, telah tumbuh menjadi sampah!”

Kalimat demi kalimat yang dihantamkan oleh kakeknya kepadanya itu membuat wajah Elzar benar-benar pucat pasi, tetapi anak itu berusaha menegaskan diri saat mengganggu kepala ke arah kakeknya, berusaha mengikuti alur dengan tenang supaya tak membuat kakeknya semakin marah.

“Maafkan saya, kakek jika saya mengecewakan kakek. Saya akan berusaha memperbaiki semuanya dan membuat kakek, juga... juga membuat ibu saya... merasa bangga,” ucap Elzar dengan nada tersendat kemudian.

Perdana Menteri Hugo menatap tajam ke arah Elzar kemudian, lalu sang kakek menghela napas panjang dengan suara keras yang disengaja, untuk semakin menjatuhkan mental Elzar.

“Sudahlah! Saat ini memang aku tak bisa melakukan apa-apa, karena ayahmu yang dibutakan oleh nafsu kepada Putri Savanna telah teracuni dan tak bisa menerima nasihat. Akan tetapi, kuharap kau tak jatuh ke lubang yang sama, Elzar. Aku tak ingin kau kehilangan harga

dirimu karena seorang wanita, seperti yang dilakukan oleh ayahmu. Kau tahu, sebagai kakekmu, aku khawatir kepadamu. Aku hanya ingin kau menjadi orang yang kuat dan mampu meneruskan takhta Kerajaan Deusmorte dengan baik di tanganmu. Tentu saja sebagai kakekmu, dengan senang hati aku akan menjadi mentormu nanti, sehingga dengan menuruti setiap arahanku, kau akan menjadi raja yang baik.”

Mata Perdana Menteri Hugo berkilat oleh keserakahan ketika berucap.

“Kau mengerti apa yang hendak kukatakan, bukan? Kau adalah cucuku, karena itulah aku mengkhawatirkanmu di atas segalanya.”

Elzar merasakan lehernya dicekik oleh campur aduk perasaan yang tak bisa dideskripsikannya. Akan tetapi, dia berusaha keras untuk menguatkan diri dan menganggukkan kepala dengan patuh.

“Saya mengerti, kakek,” ucapnya kemudian.

Perdana Menteri Hugo menyorotkan matanya dengan tajam untuk mengawasi Elzar. Lalu, sekali lagi dia mengembuskan napas keras sebelum kemudian menolehkan kepala ke belakang, ke arah anak buahnya.

“Bawa ke sini,” perintahnya dengan tegas kemudian.

Dua dari sekumpulan anak buah di belakangnya langsung bergerak maju, tangan mereka membawa sesuatu berupa benda berbentuk kotak yang berukuran sangat besar.

Kening Elzar berkerut melihat benda kotak yang dibungkus oleh kain berwarna putih itu. Ukuran benda berbentuk kotak itu lumayan besar, bahkan jauh lebih besar dari Elzar sendiri. Panjangnya mungkin hampir dua meter, sementara lebarnya satu meter.

“Kau akan berulang tahun sebentar lagi. Itu tandanya kau akan beranjak besar dan waktumu untuk menaiki takhta akan tiba semakin dekat. Akan tetapi, meskipun kau bertambah dewasa, aku tak ingin kau

melupakan asalmu. Kau adalah anak bangsawan yang dilahirkan dari darah mulia Keluarga La Catalina, karena itulah aku ingin sebagai cucu lelakiku, kau akan selalu bersikap mulia seperti darah di tubuhmu dan tak menjatuhkan derajat Keluarga La Catalina.”

Perdana Menteri Hugo menyeringai dengan sikap jahat penuh kepuasan kemudian.

“Aku tak bisa menyelamatkanmu ketika ayahmu memaksa meletakkanmu di bawah didikan dan pengasuhan perempuan berderajat rendah itu. Kau tahu bahwa aku ditekan dan tak punya kuasa untuk menolongmu dari situasi ini. Namun, aku tak ingin kau terbawa arus mengikuti perempuan itu hingga kau jatuh ke titik terendah. Kau harus selalu ingat dari mana kau berasal. Karena itulah, aku mempersiapkan hadiah ulang tahun terindah untukmu.”

Perdana Menteri Hugo menoleh ke arah anak buahnya kemudian.

“Buka penutupnya,” perintahnya kemudian.

Anak buah Perdana Menteri Hugo menurut dan langsung melepaskan kain penutup benda besar berbentuk kotak itu.

Nuansa di lorong itu jelas terang benderang karena lorong itu dipenuhi pencahayaan indah dari lampu dinding dan juga lampu kristal gantung yang berjajar di bagian atap lorong yang berukir emas. Karena itulah, Elzar bisa melihat dengan jelas apa yang tergambar di lukisan besar yang penutupnya telah dibuka di hadapannya itu.

Itu adalah gambar ibunya. Permaisuri Nieva.

Tubuh Elzar menegang saat matanya menatap nanar ke arah lukisan itu.

Selama ini, dia cukup jarang bisa melihat sosok ibu kandungnya, karena ayahnya melarang lukisan ibunya dipasang di Istana Utama ataupun Istana Putra Mahkota. Lukisan ibunya hanya boleh terpasang di buku sejarah silsilah Keluarga Deusmorte dan juga di Istana Permaisuri

yang saat ini kosong, di mana ada dinding khusus di lorong memanjang yang ada di sana yang memajang lukisan potret wajah para permaisuri yang mendampingi para raja Kerajaan Deusmorte sejak awal berdirinya kerajaan sampai sekarang.

Tentu saja, yang ada di lukisan itu adalah sosok seorang perempuan cantik. Pengasuhnya yang lama, yang diambil dari Keluarga La Catalina atas perintah kakeknya mengatakan, bahwa meskipun tubuh ibunya lemah, ibunya sangatlah cantik dan lembut hati.

Memang benar, sosok ibunya yang digambarkan di lukisan itu, terlihat sangat memesona.

Mengenakan tiara permaisuri yang berkilauan dengan warna ungu yang indah, perempuan di lukisan itu terlihat duduk di sebuah kursi yang ada di dekat jendela bertirai ungu, dengan gaun putih yang membuat sosoknya terlihat begitu suci dan indah.

Yang lebih memaku mata Elzar ke arah lukisan itu, adalah karena sosok ibunya di lukisan tersebut, digambarkan sedang menyentuhkan tangannya di perutnya yang membuncit besar, menunjukkan kehamilannya dengan jelas.

Ibunya terlihat tersenyum lembut di lukisan itu, dan cahaya matahari dari jendela yang terbuka di belakangnya, tampak menciptakan nuansa terang yang membuat rambut pirang keemasannya berkilauan dengan indahnya.

Ya, seperti yang dulu pernah dilihat Elzar di buku sejarah silsilah keluarganya, sosok ibunya di lukisan itu, memiliki rambut pirang keemasan khas Keluarga La Catalina. Perdana Menteri Hugo sendiri, jika rambutnya tak memutih sehingga tampak keabuan, dulunya juga memiliki rambut pirang keemasan yang sangat khas itu.

Dikatakan bahwa tingkat kekentalan keturunan darah Keluarga La Catalina, bisa dilihat dari warna rambut mereka. Semakin pirang

keemasan rambut mereka, maka akan semakin banyaklah darah La Catalina yang mengalir di tubuh mereka.

Elzar sendiri tentu merupakan pengecualian dengan rambut keperakannya yang merupakan khas anak terberkati. Namun, dilihat dari cara Perdana Menteri Hugo terus mengklaim darah La Catalina di tubuh cucunya, jelas bahwa sang Perdana Menteri menganggap bahwa warna rambut perak Elzar, tidak menentukan banyaknya darah Keluarga La Catalina di tubuhnya.

“Kau senang dengan hadiahku darimu, bukan? Aku ingin kau memasang lukisan besar ini di kamarmu. Ini adalah lukisan saat ibumu sedang mengandungmu dan kau hampir dilahirkan ke dunia ini.”

Mata Perdana Menteri Hugo kembali menyorot tajam ke arah Elzar.

“Ini adalah saat-saat di mana ibumu, sedang menjelang kematiannya sendiri karena akan melahirkanmu ke dunia. Akan tetapi, kau bisa melihat senyuman di wajah ibumu ini, bukan? Bahkan saat dia tahu bahwa dia akan mengorbankan nyawanya untukmu, ibumu masih bisa tersenyum. Hal itu menunjukkan betapa cintanya ibumu kepadamu dan menunjukkan betapa besarnya pengorbanan yang diberikan ibumu kepadamu supaya kau bisa hidup di dunia ini. Karena itulah, kuharap kau tak bersikap kurang ajar dan melupakan ibumu serta membuat ibumu kecewa, hanya demi membela perempuan rendah yang dipaksakan oleh Raja Kallend untuk menjadi ibu tirimu itu. Kau harus ingat, Ibumu adalah Permaisuri Nieva yang berdarah mulia! Permaisuri Nieva yang melahirkanmu ke dunia ini! Dan Putri Savanna, dia tak akan pernah pantas menjadi ibumu! *Tidak akan pernah!*”

Suara Perdana Menteri Hugo yang keras terdengar menggema di lorong itu, membuat semua orang yang ada di sana terpaku diam.

Mata Perdana Menteri Hugo menatap ke arah Elzar untuk menilai reaksinya, dan bibirnya langsung membentuk senyuman puas karena dia yakin bahwa kata-katanya telah merasuk ke dalam jiwa Elzar.

“Kalau begitu, ayo ikuti kakekmu. Lebih baik kita kembali ke kamarmu untuk memasang lukisan ini di dinding kamarmu. Kita akan memilih dinding yang tepat berharapan dengan tempat tidurmu, sehingga setiap bangun tidur kau akan bertatapan dengan ibumu dan tidak melupakan dari mana asalmu.”

Perdana Menteri Hugo mengulurkan tangannya ke arah Elzar, dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Elzar selain menerima uluran tangan kakeknya.

Mata Hannah tampak cemas ketika gengaman tangan Elzar yang dingin dan gemeteran terlepas dari dirinya.

“T-tapi, Tuan Perdana Menteri, Elzar hendak makan malam dengan Yang Mulia Raja dan—”

“Biarkan saja! Elzar bisa makan malam setiap malam dengan Raja, tetapi dia tak bisa setiap saat mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan kakeknya.”

Perdana Menteri Hugo menggenggam tangan Elzar dengan kuat sehingga anak itu hampir-hampir meringis kesakitan.

“Kau tidak terlalu lapar, bukan? Seorang bangsawan kelas tinggi tentu tak akan bersikap rakus dan mampu menahan lapar. Kau ingin kakekmu membantumu memasang lukisan ini di kamarmu, bukan?” tanya Perdana Menteri Hugo kemudian dengan nada menuntut ke arah Elzar.

Seketika, Elzar menganggukkan kepala. “T-tentu saja kakek,” jawab Elzar dengan suara terbata kemudian.

“Bagus!”

Perdana Menteri Hugo tampak puas dan memindahkan tangannya untuk merangkul punggung mungil Elzar seolah memerangkapnya, lalu lelaki tua itu menghela tubuh Elzar supaya berbalik ke arah kamarnya sendiri.

Ketika Perdana Menteri Hugo melewati Hannah dan para pengawal yang tampak kaku dan bingung tak bisa berbuat apa-apa, Sang Perdana Menteri pun berucap dengan nada dingin mengerikan.

“Bilang pada sang raja bahwa Elzar rindu dengan kakeknya dan lebih memilih bersama kakeknya daripada makan malam bersama sang raja dan ibu tirinya. Seorang cucu terkadang akan lebih senang menghabiskan waktu dengan kakeknya.” Dengan licik Perdana Menteri Hugo berucap.

Dia mungkin mendapatkan pembatasan untuk bertemu dengan Elzar dan berkunjung ke Istana Putra Mahkota, tetapi lain halnya jika Elzarliah yang menginginkannya. Jika memang sang putra mahkota yang ingin dirinya berkunjung, maka tak ada yang bisa dilakukan oleh Raja Kallend untuk mencegahnya.

“Apa?”

Tubuh Raja Kallend terperanjat bangun dari kursinya dan langsung berdiri. Savanna yang mendengar itu pun juga sama terkejutnya dan ikut berdiri dari kursinya, sama seperti Raja Kallend.

Mereka berdua datang ke ruangan makan ini dan berpikir bahwa Elzar pasti sudah duduk menunggu di sana dengan antusias, karena itulah yang dilakukan oleh Elzar selama ini.

Akan tetapi, ternyata Elzar tidak ada di ruangan sehingga Raja Kallend dan Savanna memutuskan untuk menunggu sampai Elzar datang. Dan setelah lama mereka menunggu, yang datang kemudian bukannya Elzar, tetapi malahan Lady Hannah pengasuh Elzar yang tiba dengan wajah pucat khawatir sambil membawa kabar buruk.

“Kurang ajar!”

Setelah berhasil mengatasi keterkejutannya, gantian kemarahanlah yang menguasai seluruh tubuhnya, tangan Raja Kallend bergerak menggenggam gagang pedang yang tersarung di pinggangnya dan sang raja langsung membalikkan tubuhnya, melangkah menyerbu keluar dari ruang makan itu.

Savanna tentu saja berlari mengikutinya, bersamaan dengan para kesatria pengawal yang juga mengambil langkah yang sama, mengejar Raja Kallend dengan cepat.

“Yang Mulia!”

Savanna yang telah berhasil ,menyejajarkan langkahnya dengan Raja Kallend langsung berseru untuk menenangkan.

“Saya harap Anda menahan emosi Anda. B-bagaimana pun, di mata Elzar, Perdana Menteri Hugo adalah kakeknya,” ucap Savanna dengan keras, berusaha menarik Raja Kallend dari kemarahannya.

Ekspresi Raja Kallend tampak gelap mengerikan hingga hati Savanna bahkan menciut takut saat menatapnya, dan sang raja sama sekali tak melambatkan langkahnya.

“Rubah tua kurang ajar itu! Dia benar-benar mencoba menyelip dari belakang dan menusukku! Aku sudah menahan diriku selama ini. Mungkin sudah tiba waktunya bagiku untuk mengayunkan pedangku dan memenggalnya!”

Raja Kallend berucap dengan nada marah membara, tangannya yang mencengkeram gagang pedang di pinggangnya terlihat menekan semakin kuat, membuat urat-urat yang kokoh tampak menonjol di sana.

“Anda tak boleh melakukannya!”

Meskipun napasnya terdengar terengah saat dia setengah berlari mengikuti langkah Raja Kallend yang cepat dan berusaha untuk terus sejajar dengannya, Savanna terus berusaha meredakan kemarahan Raja Kallend.

“Saat ini, Perdana Menteri Hugo masihlah perdana menteri dari Keluarga La Catalina yang memiliki dukungan kuat dari kaum bangsawan, beliau juga adalah kakek Elzar. Anda sendiri yang bilang bahwa Anda tidak boleh gegabah dalam melawan Perdana Menteri Hugo dan harus mengumpulkan bukti dengan hati-hati karenanya.”

Savanna berbisik, membuat suaranya hanya bisa didengar oleh Raja Kallend, akan tetapi penekanan di dalam suaranya yang mendesak, membuat Raja Kallend bisa mendengar setiap patah kata yang diucapkannya dengan tepat.

“Jangan gegabah, Yang Mulia. Siapa yang tahu bahwa ini adalah salah satu rencana licik Perdana Menteri Hugo untuk menghabisi kesabaran Anda dan membuat Anda tampak buruk di mata para bangsawan? Perdana Menteri Hugo akan memosisikan dirinya sebagai korban dan Anda adalah penindasnya, status Anda sebagai seorang tiran, akan memperburuk semuanya, Anda akan membuat kebijaksanaan Anda dipertanyakan dan Perdana Menteri Hugo ada di atas angin.”

Saat menyadari bahwa Raja Kallend mendengarkan ucapannya, Savanna dengan cepat melanjutkan perkataannya.

“Anda bilang bahwa Anda akan menggunakan saya sebagai Querida dan permaisuri Anda untuk melawan Perdana Menteri Hugo, maka gunakanlah saya sesuai rencana, jangan terprovokasi dan bertindak gegabah.” Savanna berucap dengan nada sungguh-sungguh dan nyaris putus asa.

Dia tahu bahwa dia harus menghentikan pertumpahan darah untuk saat ini.

Alasan utamanya adalah Elzar.

Jika Raja Kallend tak bisa mengendalikan emosinya lalu membunuh Perdana Menteri Hugo di hadapan Elzar, sang putra mahkota yang malang akan mengalami trauma berkepanjangan karena menjadi saksi ketika kakeknya dibunuh oleh ayahnya sendiri.

Beruntung, perkataan Savanna kali ini benar-benar berhasil merasuk ke dalam pikiran Raja Kallend yang tadinya mendidih marah dan sulit dinasihati. Hal itu ditandai dengan langkah Raja Kallend yang sedikit melambat, pun dengan ekspresinya yang mulai melunak.

Mereka saat ini telah berada di depan tengah lorong besar yang menghubungkan antara Istana Utama dengan Istana Putra Mahkota, dan langkah Raja Kallend benar-benar melambat sebelum kemudian berhenti.

Savanna memberanikan diri untuk menyentuhkan tangannya ke lengan Raja Kallend yang keras, berusaha melembutkan sang raja dengan berhati-hati.

“Bagaimana kalau kita menghindari konfrontasi dengan Perdana Menteri Hugo saat ini? Kirimkan Tuan Kesatria Cerberus ke sana untuk menilai situasi, dan jangan biarkan Perdana Menteri Hugo mencapai tujuannya dengan membuat Anda meledak marah. B-bagaimana kalau kita menunggu sampai Perdana Menteri Hugo pergi, baru kita berkunjung ke kamar Elzar?” tanya Savanna kemudian.

Meskipun saat ini Raja Kallend sudah tampak tenang, akan tetapi hal itu tak menjamin bahwa kemarahan Raja Kallend tak terusik lagi saat beliau berhadapan dengan Perdana Menteri Hugo. Karena itulah, Savanna berjuang dengan putus asa supaya Raja Kallend tak berinteraksi dan bertemu dengan Perdana Menteri Hugo di hadapan Elzar dan menciptakan insiden berdarah di depan anak itu.

Raja Kallend tampak menghela napas setelah memikirkan kalimat bujukan Savanna itu dan mengambil keputusan.

“Baiklah. Kita akan menunggu sampai tua bangka itu pergi,” ucapnyanya kemudian, masih dengan menggeram dipenuhi kemarahan.

“Yang Mulia Putra Mahkota sudah tidur.”

Saat mereka datang beberapa jam kemudian, Lady Hannah tampak keluar dari pintu kamar sang putra mahkota dengan ekspresi cemas, menatap ke arah sang raja yang tampak mengeluarkan aura menyeramkan dan kemudian memilih menatap ke arah Permaisuri Savanna, karena dia mulai gemetaran ketika menerima tatapan tajam dari Sang Raja.

“Apakah Elzar sudah mendapatkan makan malamnya?” tanya Savanna kemudian dengan nada cemas.

“Sudah, Yang Mulia. Terima kasih karena telah meminta pelayan dapur mengirimkan makanan khusus untuk Elzar dengan segera setelah Perdana Menteri Hugo pergi,” ucap Hannah setengah berbisik.

“Namun sayangnya... Yang Mulia Putra Mahkota tampak tidak berselera menghabiskan makanannya, mungkin... mungkin karena jam makan malamnya sudah terlewatkan. Jadi, beliau hanya makan sedikit lalu bilang bahwa beliau mengantuk dan ingin tidur,” beritahu Hanna dengan sedih.

“Apakah Elzar juga tidak memakan hidangan penutup yang dibuatkan oleh koki untuknya?” tanya Savanna cepat.

Hidangan meringue susu dengan selai stroberi itu khusus dipesan oleh Savanna kepada koki untuk membuat suasana hati Elzar lebih baik. Itu adalah jenis hidangan manis kesukaan Elzar yang berbentuk lucu dan langsung lumer lembut meleleh di lidah dengan rasa manis berkrim yang lezat saat dimasukkan ke dalam mulut.

Karena Elzar melewatkan waktu makan malamnya dan terlambat makan, maka Savanna sengaja memesan hidangan pencuci mulut yang ringan dan tak memberatkan perut Elzar.

Dia berharap Elzar menghabiskan hidangan manis itu yang akan membantu mengembalikan suasana hatinya.

Akan tetapi, dari ekspresi wajah Hannah, terlihat jelas bahwa apa yang diinginkannya tidak kesampaian,

Dan benar juga, Hannah menggelengkan kepala, tampak merasa sangat bersalah.

“Y-yang Mulia Putra Mahkota... tidak menyentuh hidangan penutupnya,” jawabnya kemudian dengan nada khawatir.

Raja Kallend tampak menipiskan bibir karenanya.

Dia tahu bahwa Perdana Menteri Hugo selalu membawa pengaruh buruk bagi Elzar. Kali ini mungkin pengaruhnya jauh lebih buruk karena Elzar bahkan tak menghabiskan hidangan penutup yang disukainya.

“Aku akan masuk untuk melihat Elzar.”

Raja Kallend merangkul bahu Savanna dan mengelanya untuk memasuki kamar, tetapi ekspresinya mengeras saat melihat Hannah tak beranjak dari ambang kamar seolah menghalangi mereka. Perempuan itu jelas terlihat gelisah dan takut.

“Ada apa? Menyingkirlah.”

Perintah Raja Kallend terdengar begitu tegas dan menyeramkan hingga Hannah tahu bahwa dia tak memiliki pilihan lain selain mengikuti. Perempuan itu membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat, lalu buru-buru menyingkir sesuai perintah.

“Kalian semua tunggu di luar.”

Raja Kallend memberi perintah pada Cerberus dan kesatria lainnya yang langsung membungkuk dengan patuh, lalu kembali Raja Kallend mengetatkan rangkulannya di bahu Savanna dan menghela perempuan itu masuk ke dalam kamar Elzar.

Begitu dia menjejakkan kakinya ke ruangan kamar Elzar ini, Savanna langsung tahu apa alasan Hannah yang tampak merasa ragu membiarkan mereka masuk.

NJ

Kamar itu tampak remang dengan cahaya lampu tidur yang diatur nyaman supaya Elzar bisa tidur dengan nyenyak. Syukurlah, apa yang dikatakan oleh Hannah benar adanya, Elzar memang benar-benar telah tidur. Anak itu berbaring miring menghadap ke arah mereka dengan mata terpejam rapat dan napas naik turun teratur yang diiringi dengan dengkur halus dari mulutnya.

Savanna merasakan kepedihan di hatinya saat melihat garis kelelahan di wajah Elzar.

Kemungkinan, anak itu merasakan kelelahan secara emosional ketika dipaksa menghabiskan waktunya bersama sang kakek yang selalu mengintimidasi dan tak pernah puas terhadapnya, karena itulah Elzar kehilangan selera makan dan jatuh tertidur dengan cepat.

Namun, bukan hanya sosok Elzar yang menarik perhatian Savanna di sini, sebuah benda yang mencolok mata dan tak mungkin diabaikan dan tergantung di sana, menjadi hal berikutnya yang membuat Savanna terpaku dan tak bisa bergerak saat menatapnya.

Di salah satu dinding di kamar Elzar, tampak dengan jelas di sana, sebuah lukisan raksasa yang mendominasi dan tampak mendominasi seluruh sisi dinding itu dan membuat siapa pun yang masuk ke dalam kamar, jelas tak bisa mengalihkan pandangannya dari sana.

Itu adalah lukisan raksasa dari Permaisuri Nieva yang terlihat sangat cantik. Lukisan itu sepertinya dibuat saat Permaisuri Nieva sedang hamil besar.

Sang Permaisuri duduk di kursi dekat jendela dengan perut yang membuncit besar dan meskipun telah banyak mendengar tentang kecantikan sang permaisuri, baru kali inilah Savanna bisa benar-benar melihat gambaran lukisan dari sosok asli sang permaisuri.

Jelas bahwa Permaisuri Nieva adalah perempuan yang sangat cantik. Beliau tampak seperti bidadari yang sangat lembut, terlebih

ketika beliau mengenakan pakaian putih dengan perut membesar sambil memasang senyum lembut di wajahnya.

Ibu kandung Elzar benar-benar cantik. Pantas saja Elzar terlahir sebagai anak yang sangat memesona.

Sayangnya, keterpesonaan Savanna tidak menular kepada sosok Raja Kallend yang berdiri dengan kaku di sampingnya.

Tubuh Raja Kallend tampak menegang dan darah yang tadinya sudah tak berombak di dalam tubuhnya, kembali mendidih dan siap meledakkan kemurkaannya dengan mengerikan.

“Berani-beraninya—”

Raja Kallend tampak menahan suaranya dengan geraman yang terdengar mengerikan.

Saat Savanna menolehkan kepala untuk menatap suaminya, nyalinya seketika menciut ketika melihat betapa merahnya aura membunuh yang menguar dari tubuh Raja Kallend.

“Tua bangka busuk itu, aku akan membunuhnya dengan segera.” Raja Kallend menyumpah perlahan dalam desisan penuh kemarahannya.

Mata ungunya yang terlihat berkilat menatap ke arah Savanna, dan sang Raja menipiskan bibirnya dengan marah.

“Aku akan meminta lukisan itu diturunkan.”

Dengan cepat, Raja Kallend berjalan keluar dari ruangan itu sementara Savanna buru-buru mengejanya.

“Yang Mulia, jangan!”

Savanna berbisik perlahan sambil mengejar sang raja yang keluar dari kamar.

“Lukisan itu terpasang atas persetujuan Elzar, Anda harus meminta persetujuan Elzar sebelum menurunkan lukisan itu,” sambung Savanna kemudian.

Mereka telah berdiri di depan kamar Elzar yang pintunya sudah ditutup. Mata Raja Kallend tampak begitu tajam saat menatap ke arah Savanna kemudian, seolah sang raja begitu marah mendengar sanggahan Savanna.

Lalu, Raja Kallend menatap ke arah para kesatrianya dan berucap dingin dengan nada suara tegas kemudian.

“Singkirkan lukisan itu dari sana dan jauhkan dari pandangan mataku.”

Raja Kallend berucap dingin ke arah Cerberus yang lagi-lagi langsung membungkuk dan kemudian membawa beberapa anak buahnya masuk ke dalam kamar Elzar untuk memberikan perintahnya.

“Yang Mulia!”

Savanna memanggil dengan nada sedikit tajam karena pendapatnya yang tak didengarkan, akan tetapi tatapan dingin sang raja yang diberikan kepadanya, membuat lidah Savanna kelu dan dia langsung terdiam tak berani berucap seketika.

“Kemari.”

Raja Kallend tiba-tiba saja mencekal tangan Savanna, lalu menarik perempuan itu menuju ke ruangan yang tepat berada di sebelah ruang kamar Elzar.

Mata Raja Kallend tampak memberi isyarat kepada para kesatrianya yang tersisa di luar supaya kembali menunggu di luar, sebelum sang raja kemudian menutup pintu di belakang mereka dan memerangkap Savanna sehingga punggungnya terdesak di pintu yang tertutup itu.

“Kurasa kau salah mengerti dalam hal ini, Savanna.”

Raja Kallend memecahkan keheningan di antara mereka dengan nada suara penuh geraman marah.

“Elzar adalah anak yang masih belum genap berusia enam tahun,, Dia masih anak kecil. Jadi, dalam beberapa hal, pendapatnya masi^hlah tak penting dan dia masih berada di dalam posisi untuk menuruti aturan dari orang tuanya.”

Raja Kallend berucap dengan nada sinis kemudian.

“Aku melarang lukisan wanita itu dipajang di mana pun, di tempat yang bisa kulihat, dan itu termasuk di dalam kamar Elzar dan kuharap kau tahu, tak ada sesuatu pun yang bisa melunakkan keputusanku menyangkut hal ini. Apakah kau mengerti? Di masa depan nanti, ingat-ingatlah bahwa kau tak akan melanggar peraturanku yang satu itu.”

Savanna membeliakkan matanya terkejut saat menatap ke arah Raja Kallend.

Dia memang mendengar desas-desus di masa lampau mengenai betapa dinginnya Raja Kallend kepada Permaisuri Nieva yang malang.

Bahkan setelah Permaisuri Nieva meninggal pun, sang raja tampak masih meluapkan kebenciannya dengan melarang semua lukisan permaisuri Nieva, kecuali di buku catatan silsilah keluarga kerajaan dan juga di istana permaisuri yang dikunci tak berpenghuni sampai dengan saat ini.

Begitu bencikah Raja Kallend pada Perdana Menteri Hugo, sehingga Raja Kallend bahkan tak mau mengingat jasa Permaisuri Nieva yang melahirkan anak lelaki bagi Raja Kallend sampai mengorbankan nyawanya?

“Apakah Anda juga akan bersikap begitu kepada saya?” suara Savanna terdengar parau ketika dia memberanikan diri memecah keheningan mencekam di antara mereka.

Mata Raja Kallend mengerjap, seolah terkejut mendengar keberanian Savanna berucap.

“Apa maksudmu?” tanya Raja Kallend dengan tajam kemudian.

Savanna tanpa sadar menyentuhkan tangannya ke perutnya dan menengadahkan kepala untuk bisa menatap Raja Kallend lekat-lekat.

“Kalau saja... kalau saja saya melahirkan anak Anda, lalu saya tak selamat dan meninggalkan anak saya di tangan Anda, apakah Anda akan memperlakukan anak kita dengan sikap beku dan dingin seperti yang Anda berikan kepada Elzar?” Savanna bertanya dengan suara gemeteran, matanya terasa panas ketika dirinya menempatkan dirinya di posisi Elzar dan juga Permaisuri Nieva yang telah tiada.

“Apakah Anda juga akan melarang anak saya untuk menyimpan lukisan wajah saya?” sambungnya lagi dengan suara tajam menusuk jiwa.

Bab 68: Tujuan Pernikahan

Savanna bertanya dengan suara gemeteran, matanya terasa panas menahan air mata ketika dirinya menempatkan dirinya di posisi Elzar dan juga Permaisuri Nieva yang telah tiada.

Hanya dengan memikirkannya saja, Savanna sudah merasa sedih luar biasa. Dia tak bisa membayangkan apa yang dialami oleh Permaisuri Nieva di masa lampau saat usia kandungannya membesar mendekati masa-masa kelahiran Elzar.

Apakah Permaisuri Nieva merasa takut? Ataukah beliau sudah pasrah dan siap menghadapi kematiannya?

Apakah beliau membenci Raja Kallend yang menjadi penyebab kutukan tragedi kematian yang menimpanya?

Atau malahan beliau sudah pasrah dan menerima semuanya dengan tenang sebagai suratan takdir yang harus dijalani?

“Apakah jika saya mati nanti, Anda juga akan melarang anak saya untuk menyimpan lukisan wajah saya?” sambung Savanna lagi dengan suara tajam menusuk jiwa.

Mata Raja Kallend langsung menajam mengerikan. Ekspresinya langsung menggelap, ditunjukkan dari gigi gerahamnya yang mengetat dan membuat rahangnya mengeras.

“Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?” tanya Raja Kallend kemudian dengan suara tajam.

Savanna merasakan hatinya gentar dan nyalinya menciut menghadapi sikap Raja Kallend itu. Ketakutan yang dulu selalu terasa saat dia berhadapan dengan Raja Kallend langsung menyerangnya kembali dan membuatnya nyaris gemeteran.

Di detik yang sama, seolah tak sabar dengan kependiaman Savanna, Raja Kallend tiba-tiba mendesak Savanna ke dinding dan mendaratkan telapak tangannya dengan keras ke dinding di sisi kepala Savanna seolah berniat memerangkapnya.

“Kenapa kau diam saja? Di mana lidahmu yang ahli menjawab di saat kau sedang terdesak?” cela Raja Kallend dengan suara tajam.

“Jawab aku, kenapa kau berpikir bahwa kau akan mati ketika kau melahirkan anak kita?” Suara Raja Kallend terdengar seperti geraman dalam, dan hal itu membuat Savanna terkesiap karena terkejut.

Savanna mengangkat kepalanya dan pada akhirnya mendapatkan kekuatan untuk menatap mata Raja Kallend secara langsung.

“Anda bilang bahwa saya mendapatkan pecahan berkat Anda dan Anda bilang bahwa jika saya berhasil hamil, maka anak itu akan menyatukan kembali berkat... berkat yang terpecah itu. Bukankah hal itu berarti, bahwa anak itu akan terlahir menjadi anak yang terberkati?” Savanna bertanya sebelum memberikan jawabannya.

Saat dia melihat Raja Kallend menipiskan bibirnya seolah mengiyakan pertanyaannya, Savanna pun segera melanjutkan kalimatnya.

“Anda tentu tahu, bahwa anak yang terberkati akan selalu terlahir dengan mengorbankan nyawa ibunya. Jika memang anak yang saya kandung adalah anak yang terberkati, besar kemungkinan saya tidak akan lepas dari nasib kematian itu, bukan?”

Saat bertanya, mata Savanna menatap ke arah Raja Kallend lekat-lekat. Ketika dia melihat keterkejutan yang nyata di wajah Raja Kallend sehingga membuat wajahnya terlihat pucat pasi, Savanna pun tak bisa menahan ekspresi sinis yang muncul dari wajahnya.

Tidak mungkin Raja Kallend tidak tahu. Mungkin keterkejutan yang ditampilkan oleh Raja Kallend barusan adalah keterkejutan karena Savanna mengangkat masalah itu ke permukaan.

Ketika Raja Kallend mengangkat permasalahan tentang memberikan adik kepada Elzar dan membuat Savanna hamil anaknya, tentu saja Savanna langsung berpikir bahwa mungkin saja, dirinya akan bernasib sama seperti Permaisuri Nieva yang dihamili lalu dibiarkan meninggal begitu saja setelah melahirkan anak yang terberkati.

Mengenai anak yang terberkati, memang merupakan suatu keajaiban jika Savanna sampai melahirkan anak yang terberkati di satu dekade yang sama. Biasanya, anak yang terberkati sangat jarang muncul di Kerajaan Deusmorte dan hanya dilahirkan setiap beberapa dekade sekali.

Itu berarti bahwa anak terberkati yang satu, biasanya sudah meninggal cukup lama sebelum anak yang terberkati selanjutnya dilahirkan di dunia ini, yang menjamin bahwa dua anak yang terberkati tidak akan pernah bisa bertemu di alur waktu kehidupan yang sama.

Keberadaan Elzar dan Raja Kallend yang terlahir dalam satu garis pemerintahan yang sama saja sudah merupakan suatu keajaiban, dan jika sampai Savanna melahirkan anak yang terberkati juga, itu akan menjadi suatu kemustahilan yang terwujud menjadi nyata.

Namun, mengingat sekarang banyak kemustahilan yang terwujud menjadi nyata, bukan hanya tentang Elzar, tetapi juga menyangkut Savanna yang memiliki pecahan berkat Raja Kallend, bukankah itu menunjukkan bahwa apa pun bisa terjadi di luar prediksi mereka sebagai manusia biasa?

“Ketika aku bilang bahwa kita akan menyatukan berkat yang terpecah dengan terbentuknya anak itu, aku sama sekali tak berpikir bahwa kau akan melahirkan anak yang terberkati. Aku berpikir bahwa anak kita akan menjadi anak biasa, hasil penyatuan dua berkat yang

bersatu di antara kita.” Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan marah.

Saat dia melihat ekspresi ketidakpercayaan yang tampak nyata di mata Savanna, seketika nyala api ketersinggungan semakin membara di matanya.

“Kau berpikir bahwa aku sengaja membuatmu hamil, supaya aku bisa mengoleksi satu lagi anak terberkati sebagai anakku dengan mengorbankanmu?” tanya Raja Kallend setengah murka ketika dia bisa menebak makna yang ada di balik ekspresi wajah Savanna itu.

Kemurkaan yang tercermin di ekspresi wajah Raja Kallend itu membuat Savanna menciut kembali nyalinya. Apalagi, saat ini Raja Kallend berdiri begitu dekat dengannya dan aura kemarahannya menguar begitu pekat hingga Savanna merasa napasnya sesak kehabisan udara.

“B-bukankah dengan memiliki dua anak terberkati di bawah sayap perlindungan Anda, maka... maka posisi... posisi Anda akan semakin kuat dan tak tergoyahkan?” Savanna bertanya dengan nada berhati-hati kemudian, suaranya gemeteran, tetapi jelas dia berusaha menguatkan diri untuk menyanggah perkataan Sang Raja.

“Serendah itukah kau jika berpikir tentang diriku? Kau berpikir bahwa aku akan menghamilimu lalu membiarkanmu mati supaya aku bisa mendapatkan satu lagi anak terberkati untuk mendukung kekuasaanku?” desis Raja Kallend dengan suara tersinggung.

Savanna mengawasi Raja Kallend yang tampak terluka dengan kebingungan yang semakin melingkupi hatinya.

Kenapa Raja Kallend tampak terluka dengan perkataannya? Bukankah apa yang dia lontarkan itu adalah kenyataan?

“Anda juga melakukan hal yang sama... untuk mendapatkan... mendapatkan Putra Mahkota Elzar, bukan?” Savanna berucap perlahan

dengan nada suara getir, dia mengembuskan napas pelan-pelan untuk meredakan sesak di dadanya, lalu menatap Raja Kallend dengan ekspresi penuh ironi.

“Saya yakin bahwa saya bahkan jauh di bawah Putri Nieva jika menyangkut kepantasan menjadi seorang istri dan ibu dari anak Anda, jadi bukan tidak mungkin bahwa Anda akan memperlakukan saya dengan cara yang sama... bahkan mungkin jauh lebih buruk lagi.”

“Hentikan semua asumsi yang kau bangun sendiri itu!”

Raja Kallend menghardik keras, membuat Savanna hampir terloncat karena terkejutnya.

Raja Kallend terlihat menghela napas panjang seolah ingin menenangkan dirinya, baru setelah itu sang raja bisa berucap dengan nada sedikit merendah dan tak menggeram lagi.

“Apakah kau berpikir bahwa tujuanku menikahimu adalah hanya untuk memperkuat kekuasaanmu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna melebarkan matanya, menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan tak mengerti.

“Bukankah memang begitu tujuan Anda menikahi saya sebagai Querida Anda? Untuk memperkuat posisi Anda melawan Perdana Menteri Hugo yang terus mengincar Elzar supaya berpindah jalur ke pihaknya?” sahut Savanna dengan nada telak.

Raja Kallend seolah tercengang mendengar jawaban yang tanpa ragu dilontarkan oleh Savanna itu.

Sejenak, kemurkaan yang melumuri wajahnya sedikit memudar dan sang raja seolah kelu lidahnya, kehabisan kata-kata untuk diucapkan.

“Alasan utama aku menikahimu adalah karena tanggung jawabku telah menyentuhmu di luar ikatan pernikahan.”

Raja Kallend menyentuhkan jarinya ke dagu Savanna dan menengadahkan perempuan itu supaya mendongak semakin mendekat ke wajahnya yang semakin menunduk.

“Terlepas dari alasan aku menjadikanmu Queridaku untuk memperkuat posisiku melawan Perdana Menteri Hugo dan demi membuat Elzar berpihak kepadaku, tidak pernahkah kau berpikir bahwa aku mungkin saja memang ingin membentuk keluarga denganmu dan dengan Elzar serta anak kita nanti?” tanya Raja Kallend dengan nada getir kemudian.

Savanna menatap ke arah Raja Kallend dengan terkejut ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Akan tetapi, karena dia terbiasa menjawab jujur, maka dia langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Saya tidak pernah berpikir bahwa Anda... berkeinginan membangun keluarga apalagi dengan saya.”

Savanna menatap ekspresi Raja Kallend yang tampak semakin getir dan terluka, lalu matanya melebar seolah dilanda ketidakpastian.

“Anda... Anda tidak mungkin berpikir seperti itu, bukan?” tanya Savanna kemudian dengan nada ragu.

Bibir Raja Kallend melengkung penuh ironi.

Entah Savanna terlalu dingin hati, ataukah memang perempuan ini terlalu polos sehingga tak menyadari keistimewaan yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya sepanjang masa pernikahan mereka ini.

Tangan Raja Kallend bergerak dari dagu Savanna dan bergeser ke pipinya, jari jemarinya mengusap pipi Savanna dengan sentuhan ringan dan lembut, membuat nuansa panas langsung merambati permukaan kulit Savanna yang disentuh oleh Sang Raja.

“Kau berpikir bahwa kau diperlakukan sama seperti Permaisuri Nieva. Tidakkah kau sadar? Jika aku memang berniat memperlakukanmu seperti Putri Nieva, istri yang kunikahi atas nama tradisi untuk memperkuat kekuasaanmu dan melahirkan anak yang terberkati, aku pasti hanya akan mengunjungimu di malam pertama kita saja untuk membuahimu, dan aku tak pernah menyentuhmu lagi setelahnya sampai pendeta agung kuil suci menyatakan bahwa kau mengandung anak yang kuinginkan itu.”

Raja Kallend menundukkan kepalanya hingga wajahnya nyaris menyentuh wajah Savanna. Matanya menyorot tajam, seolah memaku Savanna dan hendak menembus kedalaman hatinya.

“Aku mengunjungimu setiap malam, aku bercinta dan memelukmu setiap malam, aku bahkan menuruti semua persyaratan kurang ajarmu itu untuk menyenangkan hatimu. Pikirkan itu baik-baik dan telaah lagi, apakah memang aku memperlakukanmu sama seperti ketika aku memperlakukan Permaisuri Nieva di masa lampau.”

Raja Kallend berucap dengan kalimat menusuk, lalu setelah mengakhiri kalimatnya sang raja tiba-tiba saja melepaskan perangkap tubuhnya yang tadinya mendesak Savanna rapat ke dinding.

Satu langkah mundurnya menciptakan jarak antara kedua tubuh mereka, dan pada saat itu, secara spontan Savanna langsung mengembuskan napas lega karena kesesakan bercampur rasa takut yang mengikat dadanya hingga membuatnya susah bernapas, seakan dilonggarkan begitu saja.

Mata Raja Kallend tampak sinis ketika melihat demonstrasi kelegaan Savanna.

“Kembalilah ke kamarmu. Anak buahku akan mengawalmu kembali ke kamarmu.”

Raja Kallend berucap dengan dingin, lalu membalikkan tubuhnya meninggalkan Savanna.

Saat berada di ambang pintu yang dibukanya, Raja Kallend menghentikan langkahnya dan menoleh kembali ke arah Savanna.

“Dan aku tak pernah berniat untuk membiarkanmu mati. *Kau tak akan mati,*” geramnya dingin sebelum kemudian melangkah pergi dan membanting pintu tertutup kembali di belakangnya, membiarkan Savanna termangu di sana, menatap ke arah pintu dengan pandangan bingung dan tak mengerti.

Raja Kallend berjalan melalui lorong panjang untuk menuju ruang penjara bawah tanah yang menghubungkan area atas berpenjagaan ketat dengan area penjara yang digunakan untuk mengurung kaum bangsawan yang bermasalah.

Aura kemarahan masih memenuhi dirinya, membuatnya terlihat mengerikan bahkan dari jarak jauh. Hal itu membuat para kesatrianya memilih untuk mengawal diam-diam dari kejauhan dan tak mengusik Sang Raja.

“Bagaimana dengan Norman, apakah dia masih bertingkah seperti orang gila?”

Sambil berjalan menuju ruang penjara tempat Norman dikurung, Raja Kallend bertanya ke arah Cerberus yang berjalan mengikuti sedikit lebih dekat di belakangnya.

Sebagai kesatria yang merupakan tangan kanan Raja Kallend, Cerberus memang biasanya mendapatkan tugas krusial yang diberikan langsung oleh Raja Kallend untuk mewakilinya, salah satunya adalah dengan melakukan interogasi dan menangani tawanan politik dan tahanan kriminal yang berhubungan dengan sang raja.

Cerberus menatap Raja Kallend dengan berhati-hati.

Hanya dari sekilas pandang saja dia langsung tahu bahwa suasana hati Raja Kallend sedang sangat buruk, karena itulah dia tahu bahwa dia harus berhati-hati menyusun perkataannya supaya tidak membuat suasana hati Raja Kallend semakin buruk lagi.

“Tuan Norman masih menghabiskan waktunya seharian ini dengan menangis dan meratapi kematian putrinya. Dia benar-benar tak bisa diajak berkomunikasi karena tatapannya kosong dan telinganya seolah tak mau mendengar.”

Cerberus menyahuti dengan kalimat yang disusun sedemikian rupa supaya tak menyulut kemarahan Raja Kallend.

“Kami melakukan pemantauan dua puluh empat jam tanpa diketahui oleh Tuan Norman melalui jendela gelap di mana orang di dalam ruang penjara tak bisa melihat ke luar, tetapi orang di ruang gelap di luar bisa melihat ke dalam yang terang benderang, dengan begitu Tuan Norman tidak akan sadar jika dia telah diamati dengan saksama tanpa jeda,” tambahnya kemudian.

Raja Kallend menghentikan langkahnya saat dia tiba di *lobby* besar di mana di hadapannya terbentang berjajar pintu-pintu ruang kurungan untuk para bangsawan yang ditangkap. Saat ini, ruang-ruang untuk penjara kurungan itu kosong karena tak ada para bangsawan yang berani terang-terangan memulai konflik melawan Raja Kallend.

Hanya ada satu kamar yang terisi oleh Norman La Catalina di area itu.

“Apa yang kau temukan dari hasil pengawasan itu? Apakah dia bersandiwara?” tanya Raja Kallend cepat.

Pengawasan dua puluh empat jam melalui kaca gelap kecil yang disamarkan di sudut ruangan biasanya dilakukan untuk mengawasi perilaku tahanan saat tak ada orang lain bersamanya.

Biasanya, orang yang bersandiwara atau berpura-pura, akan menghentikan sandiwaranya itu jika mereka mengira bahwa mereka sedang sendirian, dan dengan pengawasan diam-diam itulah sandiwara picisan tersebut akan langsung terbongkar dan terbukti kepalsuannya.

Akan tetapi, wajah Cerberus menunjukkan nuansa gelap yang menunjukkan bahwa upaya mereka tidak menemui hasil.

“Sayang sekali tidak. Tuan Norman La Catalina... benar-benar berduka dan tidak sedang bersandiwara. Dia menangis tanpa jeda, entah ketika ada prajurit bersamanya ataupun ketika dia sendirian, dia bahkan tidak menyentuh makanannya sama sekali dan hanya mau minum, itu pun atas ancaman yang diberikan oleh prajurit penjaga yang mengantarkan makannya. Baru sebentar dia dipenjara, tetapi terlihat bahwa tubuhnya melemah karena tak mendapat asupan nutrisi.” Cerberus menyahuti cepat, memutuskan untuk menyampaikan apa adanya tanpa memolesnya dengan kalimat manis.

Raja Kallend mengetatkan gerahamnya.

“Ada yang bilang bahwa manusia bisa mati karena kesedihan. Kurasa, itu bukan omong kosong belaka. Jika kita membiarkan Norman seperti ini terus, besar kemungkinan bahwa dia akan berakhir mati konyol dan tak berguna, sama seperti anaknya.”

Tatapan Raja Kallend tampak waspada.

“Kau sudah membersihkan ruang penjara itu sehingga tak ada yang bisa dilakukan oleh Norman untuk melukai dirinya sendiri, bukan?” tanyanya cepat untuk memastikan.

Cerberus menganggukkan kepala.

“Kami mengalasi lantai dan dinding dengan lapisan empuk sehingga Tuan Norman tak mungkin membenturkan dirinya di sana, semua perabotan sudah dikosongkan, hanya ada kasur tinggi empuk tanpa

ranjang besi yang biasa. Bisa dibilang bahwa semua benda yang ada di sana, adalah benda lunak yang tak berbahaya.”

Cerberus menjawab cepat.

“Kedua tangan dan kaki Tuan Norman juga dibelenggu untuk meminimalisasi kemungkinan beliau berusaha mencekik dirinya sendiri,” tambahnya segera.

Ekspresi wajah Raja Kallend tampak puas mendengar jawaban Cerberus itu.

“Bagus. Kalau begitu, aku akan menemuinya dan mengubah pikirannya.”

Bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Kali ini, aku tak akan membiarkan Norman mati dengan mudah. Berbeda dengan Putri Florencia yang memberikan persyaratan tak masuk akal untuk membuka mulutnya yang membuatku muak sehingga memutuskan bahwa dia pantas mati, Norman La Catalina adalah senjata kuat yang bisa kugunakan untuk melawan Perdana Menteri Hugo. Dia tak boleh mati sampai aku bisa memeras semua fungsinya hingga kering.”

Setelah berucap, Raja Kallend memberi isyarat kepada petugas yang berjaga di depan pintu penjara yang digunakan untuk mengurung Norman, dan para petugas penjara itu pun langsung membukakan pintu untuknya.

Raja Kallend rupanya tak datang ke kamar ini malam ini.

Tengah malam sudah terlewati dan dini hari sudah menjelang, namun tak ada tanda-tanda bahwa Raja Kallend akan muncul dari pintu penghubung di kamar mereka yang menampilkan keheningan di baliknya.

Savanna duduk di tepi ranjang dengan perasaan campur aduk.

Ada kelegaan di dalam hatinya karena akhirnya dia mendapatkan satu malam penuh untuk beristirahat dengan tenang.

Akan tetapi, di saat dia mendapatkan kesempatan untuk beristirahat dengan tenang, kenapa dia tak juga beristirahat? Kenapa dia malahan duduk di tepi ranjang ini dengan tatapan nyalang seolah menanti-nantikan sesuatu?

Jelas bahwa ada satu sisi kecil di hatinya yang sesungguhnya tak mau diakuinya, yang meneriakkan kesepian karena tak ada Raja Kallend yang biasanya menemani malam-malamnya di atas ranjang hingga matahari meninggi keesokan harinya.

Savanna seketika menggigit bibirnya hingga terasa sakit untuk menyadarkan dirinya sendiri dari pikirannya yang berkelana.

Astaga! Betapa memalukannya dirinya karena memiliki pikiran terlarang seperti itu.

Baru beberapa malam sang raja meluangkan waktunya untuk menemani malamnya, dan Savanna tiba-tiba sudah menumbuhkan harapan di dalam hatinya untuk ditemani terus setiap malam karena dia mulai terbiasa?

Tidak! Savanna berucap tegas kepada dirinya sendiri.

Dia tentu saja wajib mengingatkan dirinya bahwa dia harus sadar diri.

Tujuan pernikahan ini adalah demi kepentingan politis dan kekuasaan bagi Raja Kallend. Jadi, Savanna harus tetap teguh pada pikirannya untuk berusaha mandiri dan tak bergantung sama sekali pada Raja Kallend, meskipun statusnya adalah istri raja.

Dia hanya istri dalam nama saja, serta istri di atas ranjang yang tubuhnya digunakan sebagai wadah kewajiban untuk memuaskan hasrat

Sang Raja yang anehnya begitu menggebu terhadapnya, dan juga untuk mewujudkan impian sang raja untuk memiliki keturunan guna menyatukan berkat yang terpecah di antara mereka.

Hanya itu saja.

Savanna harus terus sadar diri dan tak boleh menjadi lembek dengan alasan terbiasa oleh kunjungan Raja Kallend.

Savanna sendiri sampai dengan saat ini tak tahu kenapa Raja Kallend terus mengunjunginya sekian malam seolah tiada bosannya. Namun, jelas dia tak pernah berpikir bahwa itu karena dirinya istimewa.

Mungkin, Raja Kallend adalah jenis lelaki yang suka mencicipi sesuatu yang baru sampai bosan, dan itulah kedudukan Savanna saat ini, sesuatu yang baru yang menarik untuk dicicipi terus sampai nanti bosan dan ditinggalkan.

Hanya itu saja.

Kepala Savanna menunduk dan matanya menatap ke arah tangannya yang tanpa sadar mengepal di pangkuannya.

Dia sudah meneguhkan hatinya untuk terus berpikir seperti itu, tetapi kenapa saat ini hatinya terasa kalut dan tak tenang?

Ditambah lagi, perkataan Raja Kallend sebelum pergi tadi yang meminta Savanna memikirkan baik-baik ucapannya.

Raja Kallend ingin membentuk keluarga?

Dengan Elzar mungkin tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi dengan Savanna? Bagaimana mungkin?

Kenapa Raja Kallend berpikir seperti itu? Apakah itu karena dia adalah anak yang terberkati karena dia mendapatkan pecahan berkat sang raja?

“Jika kau terus menangis seperti itu, maka kau tak akan bisa membalaskan kematian putrimu.”

Tak mau berbasa-basi, setelah menatap beberapa detik ke arah Norman yang tampak menangis meraung-raung, berlutut membungkuk di lantai sambil memeluk dirinya sendiri dengan sikap menyedihkan itu, Raja Kallend langsung menegur dengan suara dalam yang terdengar lantang memenuhi ruang penjara sempit yang tadinya hanya diisi oleh suara sedu sedan Norman yang tengah meluapkan dukanya.

Seperti yang dikatakan oleh Cerberus sebelumnya, Norman La Catalina sepertinya memang telah benar-benar kehilangan akal sehatnya karena ditelan oleh kabut kepedihan. Lelaki itu seakan tak mendengar perkataan Raja Kallend dan terus tersedu keras dengan suara sendu yang menyedihkan.

Bibir Raja Kallend menipis kemudian.

Setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri, Raja Kallend memutuskan bahwa Norman La Catalina memang tak sedang bersandiwara, lelaki itu memang benar-benar sedih sehingga nyaris gila.

Namun, Raja Kallend tahu bahwa masih ada setitik kesadaran di dalam kepala Norman La Catalina yang masih bisa mendengarkannya, karena itulah dia tetap berucap kemudian.

“Putrimu mati karena rencana serampangan yang dibuat oleh Perdana Menteri Hugo. Ketika dia membuat rencana itu, dia bahkan tak peduli bahwa rencananya itu membuat Fleonica mempertaruhkan nyawanya.”

Mata Raja Kallend mengawasi Norman yang terus tersedu berurai air mata di hadapannya dan dia kembali melanjutkan.

“Seharusnya, semua itu bisa dicegah kalau Perdana Menteri Hugo mempertimbangkan keselamatan Fleonica dan membuat rencana lebih matang dan rapi. Akan tetapi, jelas bahwa sejak awal, dia hanya mengutamakan hasratnya berkuasa sendiri dan tak pernah memikirkan mengenai putrimu. Kenyataannya, semua rencananya itu membuat putrimu menanggung semuanya sendiri di pundaknya dan Perdana Menteri Hugo mencuci tangannya dan tak memberikan bantuan sama sekali.”

Mata Raja Kallend menyipit, memperhatikan ekspresi wajah Norman dengan saksama untuk menemukan perubahan –sekecil apa pun itu- di sana.

“Kau tentu tahu bahwa kakakmu itu bahkan tak segan mengorbankan putrinya sendiri demi mengejar ambisinya berkuasa. Putri Fleonica, keponakannya, tentu saja bukan apa-apa baginya, malah kurasa, dengan kematian Putri Fleonica, Perdana Menteri Hugo akan merasa lega, karena satu saksi mata sudah terbungkam.”

Norman masih tak memberikan reaksi dan matanya masih kosong penuh air mata. Akan tetapi, suara sedu sedannya terdengar melambat dan memelan, memberikan petunjuk kepada Raja Kallend bahwa dibalik sikap bebalnya yang setengah gila dirundung kepedihan, Norman La Catalina masih bisa mendengar dan memahami apa yang dikatakannya.

“Dan bukan tidak mungkin, Perdana Menteri Hugo dengan mudah akan menjalankan aksinya untuk membungkam saksi mata berikutnya yang masih hidup, yaitu kau.”

Raja Kallend melemparkan kalimatnya dengan telak, membuat Norman terlihat menelan ludahnya.

“Aku memenjarakanmu di sini untuk melindungimu dari upaya pembunuhan. Dan jelas bahwa aku ingin kau tetap hidup supaya kau bisa menerima kompromi yang kuberikan kepadamu.”

Sejenak Raja Kallend memberikan jeda supaya Norman bisa mendengarkan dengan saksama dan memahaminya lebih jelas.

“Aku menawarkan perlindungan kepadamu dari upaya pembunuhan yang aku yakin akan dilakukan oleh kakakmu sendiri untuk membungkammu. Sebagai gantinya aku akan membantumu membalas dendam atas kematian putrimu dengan menghukum Perdana Menteri Hugo.

Tubuh Norman yang tadinya berayun-ayun di sela isak tangisnya tampak berhenti, membuatnya berlutut dengan kaku dan wajah tanpa ekspresi. Matanya juga tampak kosong meskipun air matanya masih menderas di sana.

“Pikirkanlah penawaran ini baik-baik, dan jika kau setuju maka aku akan mewujudkan kerja sama yang saling menguntungkan di antara kita berdua. Aku akan memberimu waktu untuk berpikir selama beberapa hari, tetapi kau harus ingat, bahwa selama jeda beberapa hari itu, kau telah mempertaruhkan nyawamu untuk dibunuh oleh Perdana Menteri Hugo. Dia adalah lelaki licik, dia akan menemukan cara untuk membunuhmu dan kau bisa mati kapan saja dengan sia-sia, tanpa bisa memberikan keadilan kepada putrimu yang dikorbankan nyawanya.”

Setelah selesai berucap, Raja Kallend membiarkan suaranya menggema di seluruh penjuru ruangan, baru setelahnya sang raja membalikkan tubuh, lalu melangkah pergi meninggalkan Norman yang masih terpaku pilu tak bersuara di lantai.

Setelah pintu ruang penjara yang terbuat dari besi tebal yang kokoh itu kembali tertutup rapat di belakangnya, Raja Kallend melangkah cepat meninggalkan area penjara kaum bangsawan itu dan memberi isyarat supaya Cerberus mengikutinya.

“Buat penjagaan ketat di sekeliling penjara, aktifkan terus menerus pengawasan rahasia selama dua puluh empat jam sehari tanpa jeda dan berikan air suci berkat di pintu dan dinding penjara untuk mencegah sihir dalam bentuk apa pun bisa masuk,”^{N1} perintahnya cepat.

Air suci berkat adalah air yang sudah dimantrai oleh Pendeta agung dari kuil suci, dikatakan bahwa benda-benda yang terkena oleh tanda air itu tak akan bisa ditembus oleh kekuatan jahat apa pun wujudnya.

“Kita harus melindungi Norman La Catalina, sehingga dia tak mati sebelum berguna.” Raja Kallend berucap pesan kembali dengan nada serius kemudian.

Selama beberapa malam ini, Raja Kallend jelas bisa tidur tanpa kesulitan setelah dia memuaskan nafsunya dan bercinta habis-habisan dengan istrinya.

Biasanya, dirinya baru memutuskan bahwa dia telah puas ketika matahari mulai mengintip di ufuk timur. Setelah itu, dia akan menggulingkan tubuhnya untuk berbaring di sisi Savanna dan memeluk perempuan yang kelelahan itu di dalam langkupan lengan-lengannya.

Savanna yang sudah terlalu lemah, biasanya sudah tak memiliki tenaga untuk menolaknya, perempuan itu akan berbaring meringkuk diam di pelukannya, lalu dalam sekejap napasnya yang terengah akan berubah teratur, pertanda bahwa dia telah tenggelam di tidur nyenyaknya.

Dan merasakan tubuh hangat yang nyaman lelap di pelukan lengannya, Raja Kallend akan merasakan kedamaian hati yang luar biasa, yang membuatnya ikut menyusul tertidur pulas bersama istrinya. Mereka lalu akan tertidur nyenyak hingga tengah hari, dan Raja Kallend akan terbangun dengan tubuh segar luar biasa.

Malam ini, dia kembali seperti semula saat melalui malam-malam lajang dalam kesendiriannya yang disiksa dengan ketidakmampuannya untuk memejamkan mata dan terlelap di malam hari.

Dini hari sudah hampir menjelang, tetapi matanya masih nyalang. Dan bukan hanya itu, dirinya begitu^{N3} gelisah hingga sejak tadi dia hanya

mondar-mandir saja bergerak dari ujung satu ke ujung lainnya di ruang lapang di kamarnya seperti makhluk buas yang gelisah di dalam kurungan.

Mata Raja Kallend melirik ke arah pintu penghubung antara kamar tidurnya dengan kamar tidur Savanna yang tertutup rapat dan bibirnya mengurai senyuman getir kemudian.

Apakah saat ini dia harus sudah menerima bahwa masa bulan madunya yang berlumuran kemanisan sekarang sudah berakhir?

Memikirkan itu semua membuat langkah Raja Kallend tanpa sadar mendekat ke arah pintu itu. Akan tetapi, kakinya langsung berhenti kaku tepat di hadapan pintu penghubung tersebut dan tangannya bergerak menyentuh gagang pintu penghubung itu dengan ragu.

Raja Kallend tak pernah merasakan keraguan seperti ini seumur hidupnya.

Selama ini, dia tak kenal rasa takut, saat dia maju untuk bertarung, maka dia akan mengayunkan pedangnya dengan kekuatan penuh untuk melawan musuh, dan sikap teguh tak ragunya itulah yang menyelamatkan nyawanya dan membuatnya mampu membantai musuhnya tanpa ampun di masa lampau.

Akan tetapi sekarang, Raja Kallend menyadari bahwa dirinya berada di posisi yang sangat menyedihkan.

Bahkan untuk memasuki kamar istrinya sendiri, dia merasa ragu.

Bibir Raja Kallend menipis ketika keangkuhan yang didorong oleh harga dirinya yang kokoh memenuhi hatinya.

Tidak, tentu saja dia tak boleh melembekkan dirinya dengan keraguan, apalagi jika itu menyangkut hubungannya dengan istrinya.

Dengan tatapan mata penuh tekad, Raja Kallend langsung membuka pintu itu serta melangkah masuk menyeberangi ambang pintu

yang menghubungkan dua ruangan kamar itu dan langsung melangkah memasuki kamar Savanna.

Saat dia menutup pintu di belakangnya dan menghadap ke arah ranjang sang putri untuk melihat istrinya, barulah Raja Kallend menyadari bahwa ranjang itu kosong dan tak ada tubuh yang berbaring di atas sana.

Bab 69: Tidur Bersama

Jantung Raja Kallend seolah dicabut paksa dari rongga dadanya karena keterkejutan yang amat sangat. Mata Raja Kallend melebar dan dia langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan kamar yang luas itu.

Kamar ini jelas kosong tanpa ada satu pun makhluk bernapas lainnya selain dirinya di sana.

Dengan cepat Raja Kallend melangkahakan kakinya menyeberangi ruangan kamar itu untuk memeriksa ruang kamar mandi yang dipisahkan oleh dinding dan pintu besar di sudut kamar ruangan tersebut.

Sama seperti ruangan kamar, area kamar mandi itu pun kosong.

Pikiran buruk langsung menyerbu ke dalam benak Raja Kallend, membuatnya setengah memucat dan hampir gemetaran membayangkan ada penjahat masuk dan menculik Putri Savanna tanpa ada seorang pun mengetahuinya.

Tapi tidak. Tidak mungkin Savanna bisa celaka di kamar ini.

Raja Kallend berusaha menenangkan dirinya dan menjernihkan pikirannya.

Penjagaan di area kamar utama raja dan permaisurinya adalah penjagaan berlapis yang sangat ketat. Berbeda dengan kamar di istana biru tempat Savanna ditempatkan di masa lampau yang memungkinkan para penjahat memasuki kamar itu untuk melakukan percobaan pembunuhan kepada Savanna, kamar tempat tidur utama ini dilindungi dari segala sisi, baik oleh para kesatria berpengalaman yang kasat mata maupun yang bersembunyi diam-diam menjaga dari tempat yang tak kelihatan, maupun oleh air berkat suci dari kuil yang menjaga kamar ini dari niat jahat tak kasat mata.

Lagi pula, situasi saat Raja Kallend sebelumnya memasuki kamar tidurnya di dini hari menjelang pagi itu sangatlah tenang, seolah semua berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada insiden berarti. Tak ada yang terkena sihir tidur dan semua orang jelas berjaga di posnya masing-masing seperti biasa.

Jika insiden penculikan terjadi, pastilah mereka sudah melapor kepadanya.

Itu berarti, Savanna keluar dari kamar ini dengan izin resmi dan diketahui oleh semua orang.

Semua orang kecuali dirinya.

Raja Kallend menggertakkan giginya dengan marah memikirkan itu semua.

Dengan cepat Raja Kallend melangkah keluar dari ruangan itu dan membuka pintu kamar tersebut lebar-lebar.

Cerberus yang berjaga di depan pintu kamarnya langsung menegakkan tubuh dan setengah berlari berjalan menghampiri Raja Kallend yang berada di ambang pintu kamar permaisuri.

“Yang Mulia, ada apa?” tanya Cerberus kemudian, tampak bingung karena Raja Kallend bukannya keluar dari pintu kamarnya sendiri, melainkan dari pintu kamar permaisuri.

Raja Kallend menatap Cerberus dengan pandangan tajam.

“Di mana Permaisuri Savanna?” tanyanya kemudian dengan nada tegas menuntut jawaban.

Sejenak, Cerberus tampak terkejut mendengar pertanyaan itu, dia pun saling bertukar pandang dengan para kesatria penjaga kamar permaisuri lainnya yang terlihat menunduk didera rasa takut yang amat sangat.

Para kesatria itu jelas sudah gemetaran dan tak mampu menjelaskan dengan tepat yang pasti akan memicu kemarahan Raja Kallend.

Suasana hati Raja Kallend sudah cukup buruk malam ini dan sebagai kesatria pendamping raja, Cerberus tahu bahwa dia tak boleh membiarkan Raja Kallend sampai meledak.

“Yang Mulia Permaisuri meminta diantarkan ke kamar Putra Mahkota Elzar. Beliau... beliau menyatakan akan tidur di sana malam ini.”

Mata Raja Kallend menyipit dan kemarahan terlihat merambati rona mukanya.

“Kenapa tak ada satu pun yang memberitahuku tentang ini?” geram Raja Kallend dengan marah.

Semua orang yang ada di sana jelas semakin gemetaran, terlebih lagi mereka melihat bahwa sang raja tampak mulai menggenggam tangannya ke gagang pedang yang selalu tersarung di pinggangnya.

Jika Raja Kallend sudah menggenggam gagang pedang seperti itu, maka tinggal menunggu pemicu sedikit lagi sampai Raja Kallend mencabut pedang itu dari sarungnya dan mengayunkannya untuk memenggal kepala orang yang dianggap tak becus ataupun orang yang mengusiknya.

Di antara kemungkinan pembantaian korban jiwa berdarah yang sebentar lagi akan terjadi, Cerberus pun memutuskan untuk mempertaruhkan nyawanya dengan memberikan jawaban bagi pertanyaan Raja Kallend itu.

“Mohon ampun, Yang Mulia. Tadi, pada saat Yang Mulia kembali ke kamar, hari sudah larut, bahkan dini hari sudah menjelang saat ini Dan saya baru diberitahu bahwa Permaisuri Savanna tidak ada di tempat saat Yang Mulia masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Sekali lagi, maafkan saya. Ini adalah kesalahan saya, Yang Mulia. Saya berpikir

bahwa Yang Mulia akan segera tidur dan beristirahat di dalam kamar sehingga saya memutuskan untuk tak mengusik waktu istirahat Yang Mulia dengan mengetuk pintu kembali serta memberitahukan tentang Putri Savanna yang meninggalkan kamar tidurnya.”

Jawaban yang diberikan oleh Cerberus adalah jawaban jujur, karena memang hal itulah yang ada di dalam pikirannya tadi ketika memutuskan untuk tak mengetuk serta memberitahu Raja Kallend bahwa Putri Savanna secara mendadak memutuskan untuk tidur bersama Putra Mahkota Elzar.

Siapa yang menduga bahwa di waktu dini hari seperti ini, bukannya beristirahat, Raja Kallend malah memutuskan untuk ‘berkunjung’ ke kamar Yang Mulia Permaisuri?

Bibir Raja Kallend terlihat menipis dengan geraham mengetat seolah Sang Raja sedang berusaha mengendalikan dirinya dengan kuat. Tentu saja penjelasan Cerberus tadi cukup membantu mencegahnya tak meledak marah.

Raja Kallend akhirnya mengembuskan napas keras dan memutuskan dengan segera.

“Aku akan pergi ke kamar Elzar,” putusnya cepat sambil melangkah meninggalkan pintu itu hendak pergi.

Cerberus terlihat terkejut dengan keputusan Raja Kallend itu.

Sebegitu terobsesikah Raja Kallend dengan istri barunya sehingga beliau bahkan tak rela melepaskan Putri Savanna untuk tidur terpisah walau hanya satu malam saja?

“Yang Mulia!”

Cerberus dan beberapa pengawal lainnya yang bertugas mengawal Raja Kallend ke mana pun beliau pergi, mau tak mau langsung bergerak sigap mengikuti Raja Kallend yang berjalan secepat kilat dengan langkah lebar-lebar melalui lorong istana yang sunyi senyap di dini hari itu.

Kesunyian di sekeliling mereka bahkan membuat suara derap sepatu mereka terdengar bersahutan dengan suara menggema yang sangat keras.

Raja Kallend sendiri tak memperlambat langkahnya saat mendengar panggilan Cerberus yang mengejanya.

Dia membiarkan saja Cerberus setengah berlari tergopoh-gopoh mengikuti di belakangnya sebelum kemudian kesatrianya itu memanggil lagi.

“Yang Mulia! Apakah mendatangi Permaisuri saat ini merupakan keputusan yang bijaksana? Sekarang mungkin saja Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar sedang beristirahat dalam tidur lelapnya. Bagaimana kalau Yang Mulia juga beristirahat sambil menunggu sampai esok pagi?” tanya Cerberus mempertaruhkan nyawa, berusaha mencegah insiden lanjutan yang mungkin terjadi.

Langkah Raja Kallend tak melambat, tetapi sang raja menolehkan kepalanya ke arah Cerberus dan menatapnya tajam.

“Aku tak akan menunggu.”

Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan nada dingin keras kepala.

“Seorang istri sudah seharusnya tidur di samping suaminya,” tambahnya kemudian dengan nada penuh tekad.

Dalam wujudnya sebagai penyihir yang mengenakan jubah tudung rapat menutupi dirinya dan wujud setengah tengkorak, Raja Jasper membuat dirinya tak kasat mata, melangkah melewati lorong di istana itu menuju ruang bawah tanah di mana penjara kaum bangsawan berada.

Dia melakukan hal yang sama ketika mengunjungi Putri Fleonica dan memberikan ramuan racun yang jika terhirup oleh Sang Putri, akan membuatnya mengalami mimpi mengerikan penuh teror dan halusinasi.

Mimpi penuh teror dan halusinasi itulah yang akhirnya membuat Putri Fleonica terlalu ketakutan untuk membuka mulut dan akhirnya memilih mati bunuh diri didera kengerian karena mimpi itu begitu nyata hingga sulit dibedakan dengan kenyataan yang ada.

Ya, Raja Jasper hendak memberikan ramuan yang sama seperti yang diberikannya kepada Putri Fleonica, kepada Norman La Catalina.

Dia hendak mengirimkan pesan ancaman melalui mimpi buruk dan halusinasi dengan gambaran monster besar yang siap memangsa dengan menyeramkan bagi orang-orang yang tak mematuhinya.

Dia hendak meneror Norman supaya lelaki itu tidak menjadi batu sandungan dan mengganggu Perdana Menteri Hugo dalam melaksanakan maksudnya. Dengan mimpi halusinasi penuh teror itu,

Raja Jasper bisa membuat Norman La Catalina yang jiwanya sudah tak stabil akibat deraan kepedihan karena kehilangan putrinya, menjadi gila sepenuhnya sehingga seluruh perkataan dan kesaksiannya tak bisa dipegang lagi.

Dia bahkan bisa membuat Norman La Catalina bunuh diri dengan mimpi-mimpi buruk yang akan leluasa dikirimkannya kepada Norman La Catalina, setelah lelaki itu menghirup ramuan magis yang memiliki efek racun halusinasi di tangannya itu.

Meskipun Raja Jasper tidak menyukai Perdana Menteri Hugo yang tamak dan serakah, akan tetapi dia membutuhkan kekuasaan dan keberhasilan Perdana Menteri Hugo, supaya dia bisa mendapatkan Putri Savanna dan darahnya sesuai keinginannya.

Karena itulah, untuk saat ini dia harus menahan dirinya dan memberikan bantuannya kepada Perdana Menteri Hugo.

Raja Jasper memang bisa bergerak leluasa di mana saja dan tak kasat mata ketika dia berada dalam wujudnya sebagai si penyihir yang sesungguhnya adalah perwujudan lamanya sebagai Mirtis Sang Dewa Kematian, itu juga dibantu dengan ramuan magis yang diminumnya, membuat keberadaannya semakin tak terdeteksi oleh indra manusia, baik itu penglihatan, pendengaran dan indra-indra lainnya.

Akan tetapi, kekuatan penyelinap ini tentu memiliki keterbatasan, dan keterbatasan itu adalah dia tak akan bisa menembus tempat-tempat yang diperciki oleh air suci berkat dari pendeta agung kuil suci yang sudah dipenuhi dengan mantra penahan kejahatan.

Seluruh area istana utama tempat tinggal Raja Kallend dan area-area penting lainnya sudah diberikan percikan air suci berkat dari pendeta kuil suci, karena itulah Raja Jasper dalam wujud penyihir tak kasat mata tak bisa menembus lokasi masuknya dan terkadang hanya bisa melihat dari kejauhan.

Akan tetapi, terakhir kali dia menyelinap dengan wujud penyihirnya untuk mengunjungi Putri Fleonica dan meracuninya dengan racun halusinasi, tak tampak ada percikan air suci berkat dari pendeta agung kuil suci yang menghalanginya memasuki area penjara untuk kaum bangsawan, dan hal itu bisa membuatnya leluasa bergerak melancarkan aksinya.

Sayangnya, malam ini semua berbeda. Apa yang direncanakan ternyata tak bisa terwujud menjadi nyata.

Rahang Raja Jasper mengeras ketika menyadari bahwa berbeda dengan sebelumnya, sekarang area di sekeliling penjara tempat Norman La Catalina ditempatkan, semuanya telah diberikan percikan air suci berkat dari pendeta agung kuil suci, dan hal itu membuat Raja Jasper tak bisa menembusnya.

Kurang ajar!

Sepertinya Raja Kallend sudah menyadari bahwa ada yang salah dengan kematian Putri Fleonica sebelumnya, sehingga dia tak mau kecolongan dan memerintahkan anak buahnya memasang pelindung dari air suci berkat Pendeta Agung Kuil Suci itu.

Jika sudah begini, maka Raja Jasper tak bisa menggunakan rencana yang sama untuk meracuni Norman La Catalina dan memaksanya menutup mulut.

Mata Raja Jasper menatap nanar ke arah pintu ruang penjara yang ada di hadapannya, hanya sejauhakuan jauhnya tetapi tak bisa disentuhnya.

Percuma, penghalang dari air suci ini dibangun dengan berkat yang diberikan oleh dewa dengan perantaraan mantra dari Pendeta Agung Kuil Suci, jika Raja Jasper mencoba menembusnya, dia hanya akan terluka dan bukan tak mungkin keberadaannya akan ketahuan.

Sambil menggertakkan gigi hingga rahangnya terasa kaku, Raja Jasper melemparkan tatapan sekali lagi ke pintu ruang penjara tempat Norman di tahan.

Lalu akhirnya, dengan pahit Raja Jasper membalikkan tubuhnya, memutuskan untuk pergi sambil memikirkan rencana selanjutnya dengan cepat.

Tentu saja mereka harus berkejaran dengan waktu, bersaing dengan Raja Kallend untuk melihat siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam perpacuan ini. Raja Jasper harus bisa menemukan cara untuk menembus pertahanan serta perlindungan yang mengelilingi Norman La Catalina, sebelum lelaki itu mendapatkan kesadarannya secara penuh dan membuka mulutnya kepada Raja Kallend.

Raja Kallend memasuki kamar tidur Elzar dengan dipenuhi kemarahan.

Tentu saja dia marah. Berani-beraninya Savanna memutuskan untuk pergi meninggalkan kamar tidurnya dan kabur ke kamar Elzar.

Dia memang tadinya berencana untuk tidak mengunjungi Savanna malam ini dan entah beberapa malam ke depannya nanti, karena pemikiran dan tuduhan Savanna kepadanya sebelumnya membuatnya luar biasa marah dan membuatnya ingin memberikan hukuman kepada sang putri dengan cara mengabaikannya.

Bibir Raja Kallend mengulas senyuman getir ketika menyadari kekonyolan pikirannya itu.

Jelas pengabaianya kepada Savanna sama sekali tak berpengaruh kepada perempuan itu.

Bahkan, kemungkinan besar Savanna malahan menganggapnya sebagai kebebasan yang menyenangkan, terbukti perempuan itu langsung menghambur ke kamar Elzar tanpa memikirkan Raja Kallend yang tak mengunjunginya.

Saat memasuki kamar ini dengan kemarahan memuncak sampai memenuhi kepalanya, Raja Kallend bahkan sudah berpikir untuk membangunkan Savanna dengan kasar, lalu menyeret perempuan itu untuk mengikutinya kembali ke Istana Utama dan masuk ke kamarnya, jika sampai Savanna menolak dan membantahnya.

Akan tetapi, saat keheningan di kamar yang remang dan senyap itu menyambutnya ketika dia menutup pintu besar kamar Elzar di belakangnya, tiba-tiba saja langkah kaki Raja Kallend yang tadinya mengentak marah langsung membeku dan berhenti.

Mata Raja Kallend mengitari sekeliling kamar itu dengan pandangan memindai cepat.

Bibirnya langsung menipis ketika menyadari bahwa anak buahnya telah menjalankan instruksinya dengan cepat dan tepat.

Foto berukuran raksasa yang melukiskan sosok Permaisuri Nieva dengan perut hamil besarnya sudah tak ada di dinding kamar Elzar, membuat Raja Kallend bisa mengembuskan napasnya dengan tenang kemudian.

Sang raja lalu melabuhkan tatapannya ke arah ranjang, dan kali ini dia benar-benar bisa bernapas lega saat melihat dua sosok yang berbaring di ranjang berukuran besar itu. Kedua-duanya tampak lelap berbalut selimut sehingga tak menyadari kehadiran Raja Kallend di sana.

Langkah Raja Kallend semakin mendekat, sampai dia kemudian berhenti di tepi ranjang. Matanya menatap tajam ke sosok Savanna dan Elzar di sana.

Elzar tampak berbaring meringkuk di sisi ujung ranjang yang jauh dari Raja Kallend, anak itu memungungi Savanna dan meringkuk di balik selimut tebal yang menyelimuti dirinya. Tubuh mungilnya tampak naik turun seiring dengan napasnya yang teratur di dalam lelapnya.

Sementara itu, Savanna terlihat berbaring dengan tenang di tengah ranjang, selimut yang dipakai oleh Elzar juga menyelimuti tubuh Savanna sampai ke batas dadanya. Dan sama seperti anak lelakinya, Savanna juga terlihat memejamkan mata rapat dengan napas teratur dalam tidurnya yang dalam.

Tubuh Raja Kallend membeku. Seketika, kemarahan yang membakarnya dan mendorongnya meluncur dengan cepat untuk mendatangi kamar ini langsung surut tanpa jejak.

Menatap dua makhluk yang tidur lelap dan beristirahat dengan damai ini, Raja Kallend tiba-tiba menyadari bahwa dia telah bertingkah konyol, dikuasai oleh emosi dan merajuk seperti anak kecil.

Sambil mengembuskan napas keras, Raja Kallend akhirnya mendudukkan dirinya di tepi ranjang itu. Dia merasakan dilema, tak ingin pergi dari tempat ini tetapi juga tak punya alasan lagi untuk tinggal.

Pada akhirnya, Raja Kallend menghabiskan waktu lama untuk menatap wajah Savanna yang tenang di dalam tidurnya.

Di tengah cahaya kamar yang remang ini, Savanna yang berbaring telentang dengan posisi tidur yang begitu tenang, mengingatkan Raja Kallend akan gambaran sosok seorang dewi yang sedang tertidur.

Raja Kallend tak bisa menahan tangannya dan tiba-tiba saja, dia sudah menyusurkan jari-jemarinya untuk menyentuh pipi lembut Savanna yang terbaring nyenyak.

Perempuan ini telah membolak-balikkan hatinya dan mengacaukan pikirannya, dan sekarang tanpa rasa bersalah, Savanna malahan tertidur lelap dengan damai seakan tak terbebani apa-apa?

Memikirkan itu semua, membuat tangan Raja Kallend mencubit ujung hidung mungil dan runcing milik Savanna dengan sikap impulsif, dan dia langsung menyesalinya saat dirasakannya bulu mata Savanna bergerak-gerak sebelum kemudian mata itu mengerjap dan mulai membuka perlahan.

Bola mata Savanna yang berwarna ungu tampak berkabut ketika menatap Raja Kallend yang duduk di tepi ranjang, dekat dengan kepalanya.

Kening Savanna berkerut, seolah tak percaya dengan penglihatannya. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan matanya lagi dan setelah dia membukanya, ternyata sosok Raja Kallend memang benar-benar ada di sana dan bukan halusinasi.

“Yang Mulia?”

Savanna bertanya dengan suara lemah, jelas bahwa dia masih setengah tidur sehingga pikiran sadarnya tak bekerja dengan sempurna.

Raja Kallend yang terpergok hanya bisa menipiskan bibirnya dan menganggukkan kepalanya tipis.

“Ya. Ini aku,” ucapnya kemudian dengan suara parau.

Savanna yang masih setengah tertidur mengerutkan keningnya.

“Anda datang kemari untuk bercinta? Tapi saya mengantuk dan lelah sekali,” ucapnya tanpa pikir panjang ke arah Raja Kallend.

Mata Savanna terlihat meredup dan setengah terpejam dan saat melihat itu serta mendengar kalimat sembrono yang diucapkan oleh Savanna, Raja Kallend langsung sadar bahwa Savanna benar-benar masih belum sadarkan diri sepenuhnya dari alam tidurnya.

Perempuan ini jelas tak akan menyebut tentang bercinta saat dia sadar sedang berada di kamar Elzar. Savanna mungkin mengira sedang tidur di kamarnya sendiri saat dirinya datang berkunjung untuk bercinta seperti biasanya.

“Aku kemari bukan untuk bercinta,” ucap Raja Kallend dengan nada penuh ironi. Sudut matanya melirik ke arah Elzar untuk memastikan bahwa anak itu masih tertidur lelap, lalu mata Raja Kallend menatap lekat-lekat kembali ke arah Savanna yang mengerutkan keningnya bingung dengan mata berkabut.

“Kalau begitu, Anda kemari untuk apa? Apakah untuk tidur?” tanya Savanna dengan suara diseret-seret setengah mengantuk.

Raja Kallend membuka mulut untuk membantah, sang raja bahkan sudah bersiap untuk beranjak berdiri dan meninggalkan kamar itu, tetapi semua rencana yang ada di kepalanya langsung berhenti saat melihat Savanna tiba-tiba mengangkat kedua lengannya ke udara.

“Kenapa?” tanya Raja Kallend kemudian, bingung melihat gerakan Savanna yang membuka lengan untuknya itu.

Mata Savanna sedikit terpejam, tetapi perempuan itu memasang senyuman manis yang jelas ditujukan ke arah Raja Kallend.

“Anda hendak tidur, bukan? Mari kita tidur,” ucap Savanna sambil membuka lengannya untuk Raja Kallend.

Tubuh Raja Kallend langsung tertegun, sang raja menatap ke arah Savanna dengan pandangan tak percaya.

“Maksudmu? Aku tidur di sini?”

Dengan tak yakin, Raja Kallend menatap ke sisi ranjang yang hanya menyisakan tempat untuk satu manusia di samping tempat Savanna berbaring.

Savanna terkekeh, dan baru kali inilah Raja Kallend mendengar istrinya terkekeh dengan bebas seolah tanpa beban di hadapannya.

Mungkin, karena Savanna masih berada di alam mimpi, jadi perempuan itu sedikit melonggarkan batas kewaspadaannya dan bersikap sedikit santai di hadapan Raja Kallend.

“Tentu saja.”

Savanna menyahuti di sela kekehannya.

“Bukankah tidur berpelukan itu paling menyenangkan?” tanyanya kemudian sambil memejamkan mata, hendak larut ke alam mimpinya.

Ketika dirasakannya Raja Kallend hanya membeku di tepi ranjang seolah tak tahu hendak berbuat apa, Savanna pun mengerutkan keningnya.

“Tapi, kalau Anda tidak mau, maka tidak apa-apa.”

Savanna berucap cepat sambil menurunkan tangannya kembali yang tadinya terbuka bersiap memeluk.

“Aku mau.”

Ultimatum yang diberikan oleh Savanna membuat Raja Kallend akhirnya mengambil keputusan dengan ^{N1}cepat.

Sang Raja langsung melepaskan sepatunya dan melemparnya ke karpet, lalu melepas jubah panjangnya dan melemparnya ke karpet pula.

Setelahnya, Raja Kallend langsung menyelipkan dirinya di sisi Savanna, menempatkan tubuhnya yang tinggi di sisi sempit pinggiran ranjang yang tersisa untuknya.

Savanna tersenyum dan dengan sikap serampangan setengah tidur, perempuan itu setengah bangkit dari ranjang sebelum kemudian menarik salah satu lengan Raja Kallend dan meluruskannya.

Setelahnya, tanpa meminta ijin, Savanna kemudian membaringkan kepalanya di lengan itu dalam posisi miring memunggungi Raja Kallend, membuat posisi mereka seperti sendok yang saling ditumpuk di mana punggung Savanna menempel pada dada Raja Kallend yang ikut berbaring miring mengikutinya serta merapat di belakang punggungnya.

“Tidur seperti ini sangat menyenangkan. Lengan Anda sangat enak menjadi bantal, Yang Mulia,” bisik Savanna jujur dengan senang sambil memejamkan mata dan tersenyum senang.

Posisi ini adalah posisi yang biasa diberikan oleh Raja Kallend untuknya setelah mereka selesai bercinta di dini hari. Biasanya, sang raja akan meletakkan kepala Savanna di lengannya, lalu memeluknya erat dari belakang sambil memadukan kehangatan tubuh mereka dengan sentuhan kulit tanpa halangan.

Tangan Savanna yang berbaring miring kebetulan menyentuh tubuh Elzar di sebelahnya dan bibirnya kembali mengurai senyuman.

“Ah, dan ada guling mungil yang menyenangkan.”

Savanna terkekeh senang, lalu dengan segera dia menggunakan lengannya untuk menarik tubuh mungil Elzar yang berbaring miring meringkuk memunggungnya, untuk semakin merapatkan anak itu kepadanya.

Sekarang, mereka bertiga benar-benar berbaring paralel selayaknya tiga sendok berjajar yang rapat satu sama lain.

Elzar terlihat bergerak sejenak untuk mencari posisi paling nyaman sebelum kemudian anak itu jatuh dalam lelapnya kembali, tak sempat untuk terbangun. Dan dalam sekejap, Savanna mengikuti, perempuan itu saat ini benar-benar sudah tenggelam di alam mimpinya dan langsung jatuh tertidur kembali dengan nyenyaknya.

Tinggallah Raja Kallend yang berbaring dengan mata nyalang, masih tak mengerti kenapa bisa dia berakhir di atas ranjang ini dalam posisi seperti ini.

Matanya menatap ke arah rambut perak Savanna yang terurai di lengannya.

Ternyata, ketika sedang setengah sadar di tengah alam mimpinya, Savanna lebih mampu bersikap jujur di hadapannya. Perempuan ini sepertinya memiliki kebiasaan mengigau dan meracau dalam tidurnya, seperti ketika Savanna mengatainya sebagai pencuri hidangan penutup milik Elzar di dalam tidurnya di waktu lampau.

Mungkin di malam-malam yang dihabiskannya bersama Savanna sebelumnya, dia membuat Savanna terlalu lelah setelah melayaninya bercinta dan perempuan itu langsung jatuh dalam tidur lelap tanpa sempat mengigau.

Sepertinya, di saat-saat tertentu, akan lebih baik jika Raja Kallend memberikan kesempatan bagi Savanna untuk mengigau di dalam tidurnya seperti tadi, supaya dia bisa mendengar pikiran jujur Savanna dengan jernih.

Raja Kallend menggunakan lengannya yang bebas untuk merangkul pinggang Savanna dan merapatkan perempuan itu kepadanya. Di sisi lain, lengan Savanna terlihat sedang memeluk Elzar dari belakang dengan nyaman seolah posisi tidurnya yang diapit oleh ayah dan anak membantunya supaya terlelap lebih dalam.

Bibir Raja Kallend masih mengurai senyuman tipis saat dia akhirnya memutuskan untuk memejamkan matanya.

Secara ajaib, ketika dia memeluk tubuh istrinya yang hangat merapat kepadanya, rasa kantuk langsung datang menyerbunya.

Raja Kallend pun memejamkan matanya, mengikuti arus kantuk yang langsung membawanya ke alam mimpi.

Ternyata, tidur bersama seperti ini, cukup menyenangkan juga.

Di luar pintu kamar Putra Mahkota Elzar, Cerberus tampak berdiri dengan tegang dan menanti, begitu pun dengan pasukan pengawal yang lainnya.

Tadi, Raja Kallend menyerbu masuk ke dalam kamar itu dengan kemarahan memuncak yang siap untuk diledakkan.

Saat pintu kamar tidur Elzar terbanting di hadapan mereka, tentu saja baik Cerberus maupun para pengawal yang lainnya, termasuk Lucia yang tadinya berjaga di depan pintu Putra Mahkota Elzar dan sekarang berpindah berdiri bingung dan cemas di sisi Cerberus, menduga bahwa insiden besar akan menyusul kemudian.

Semua orang mengira bahwa beberapa saat lagi, pintu itu akan terbuka lebar dan Raja Kallend akan muncul dari sana dengan menyeret, mengangkat atau bahkan mendorong Permaisuri Savanna keluar dari kamar itu untuk memaksa Permaisuri Savanna kembali ke kamarnya di Istana Utama.

Namun, sudah lama mereka menunggu di detik-detik penuh ketegangan yang tercipta di tengah kesenyapan, dan tak ada apa pun yang terjadi.

Tak ada suara, tak ada pintu terbuka, bahkan tak ada adegan penyeretan atau pemaksaan seperti yang mereka duga.

Suasana terdengar damai dan tenang seolah tak terjadi apa-apa di dalam sana. Cerberus menolehkan kepala ke arah Lucia yang juga menatap kepadanya, mereka berdua saling melempar pandang, bersilang kata tanpa suara.

Keheningan yang tercipta di balik pintu itu, hanya bisa diartikan dua hal.

Yang pertama adalah Yang Mulia Raja Kallend tidur di dalam sana yang sepertinya merupakan kemustahilan mengingat betapa marahnya beliau saat memasuki kamar Putra Mahkota Elzar sebelumnya.

Akan tetapi, kemungkinan yang kedua malahan lebih mustahil lagi terjadi.

Atau tidak?

Cerberus dan Lucia saling menatap dengan cemas.

Yang Mulia Raja Kallend tak mungkin mengajak Permaisuri Savanna bercinta di dalam kamar itu di saat ada Elzar juga di sana, bukan? Pertanyaan yang sama tampak memancar dari mata Lucia dan Cerberus, dan kengerian langsung terbentuk di wajah mereka.

Bab 70: Langkah Pencegahan

***E**lzar merasa dirinya seolah bermimpi.*

Dia duduk di bagian paling pinggir ranjang yang menyentuh dinding, karena hanya itulah satu-satunya tempat yang tersisa untuknya di atas ranjang itu.

Sebab, sisi terbanyak ranjangnya, telah dihabiskan oleh kedua orang tuanya, ibu dan ayahnya yang tidur berimpitan di atas ranjang tempat tidurnya yang memang tidak diperuntukkan untuk tidur tiga orang sekaligus.

Apakah dia memang sedang bermimpi? Karena jelas tidak mungkin ayah dan ibunya ada di atas tempat tidurnya dan tidur di sana, bukan?

Dengan bingung Elzar menggunakan tangannya yang mungil untuk mengusap matanya, seolah-olah keajaiban yang saat ini ada di atas tempat tidurnya akan musnah saat dia melakukan itu.

Akan tetapi, sekuat apa pun Elzar mengusap matanya, dua sosok di tempat tidurnya itu tetap ada, menunjukkan bahwa mereka memang nyata adanya.

Ibunya terlihat berbaring miring dengan lengan terulur ke tempat Elzar seharusnya tidur, sementara ayahnya, berada di belakang sang ibu yang memunggungi dengan tangan memeluk pinggang ibunya.

Kalau dipikir-pikir, di atas ranjang itu, mungkin hanya posisi berbaring miring saling memunggungi yang menjadi posisi paling memungkinkan bagi mereka mengingat ukuran ranjang itu. Meskipun begitu, saat ini sama sekali tak tampak ketidaknyamanan di ekspresi wajah ibu dan ayahnya yang memejamkan mata rapat dan lelap, mereka berdua tampak tenggelam dalam mimpi hingga bahkan tak menyadari bahwa Elzar sedang terbangun dan mengawasi mereka.

Masih berada di posisinya sebelumnya, Elzar menatap nanar ke arah ayah dan ibunya tanpa berani bergerak sedikit pun. Kini, setelah memastikan bahwa apa yang dilihatnya bukan mimpi, Elzar jadi takut untuk bergerak dan mengganggu tidur lelap kedua orang tuanya.

Bukan apa-apa, mendapati ayah dan ibunya berbaring di atas ranjangnya dan tidur bersama ini, terasa seperti sebuah mimpi yang luar biasa indah dan hampir tak berani diimpikan oleh Elzar sebelumnya karena dia tahu bahwa mimpi itu adalah sesuatu yang mustahil untuk terwujud.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Saking senangnya, Elzar sampai bingung apakah dia harus menangis atau tertawa, entah sudah beberapa lama dia duduk di sana, menatap nanar ke arah keajaiban di depannya dan tak melakukan apa-apa.

Lalu, pada akhirnya, karena ingin memperpanjang keajaiban itu selagi bisa, Elzar pelan-pelan langsung menempatkan dirinya lagi di dalam pelukan lengan ibunya, memosisikan dirinya meringkuk memungungi ibunya dan membiarkan dirinya dipeluk erat oleh Putri Savanna.

Ibunya menggerakkan tubuhnya sedikit karena gerakan Elzar, tetapi ibunya tak terbangun, malahan dengan lembut, sang ibu menarik Elzar rapat ke tubuhnya sendiri dan memeluknya erat-erat dalam posisi nyaman penuh perlindungan.

Mata Elzar terpejam dan hatinya dipenuhi oleh ledakan kebahagiaan, dan tak lama kemudian anak itu tenggelam kembali di tidur lelapnya yang menyenangkan, dipenuhi dengan kebahagiaan yang amat sangat.

Sejenak, setelah napas Elzar terdengar teratur dalam dengkur halus yang khas, Raja Kallend pun membuka matanya dan menipiskan bibir.

Sesungguhnya, begitu Elzar terbangun tadi, dia juga langsung terbangun akibat kewaspadaan kuat yang sudah ada di dalam dirinya sejak lama. Akan tetapi, karena tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan Elzar di posisinya saat ini, dengan pengecut Raja Kallend akhirnya memutuskan untuk berpura-pura tidur dan memejamkan matanya rapat.

Kadang memang memalukan melihat seorang ksatria petarung sepertinya yang mampu membunuh monster naga mengerikan dengan ayunan pedangnya, ternyata cukup kesulitan dan canggung menghadapi seorang anak kecil yang bahkan bukan merupakan ancaman terhadap nyawanya.

Mata Raja Kallend mengawasi bagaimana Elzar meringkuk rapat di tubuh Savanna dan bagaimana lengan Savanna secara alami membawa Elzar ke dalam perlindungan lengannya.

Jika saat ini Raja Kallend membawa pelukis kerajaan untuk melukis potret mereka berdua, tentu si pelukis akan mampu menangkap gambaran nyata dari kasih sayang antara ibu dan anak dari posisi Savanna dan Elzar saat ini.

Namun, jelas bahwa membayangkan seorang pelukis laki-laki mengamati Savanna yang sedang tidur lelap, lalu memindahkan kecantikan Savanna dalam tidurnya ke tampilan kuas di kanvas, membuatnya merasa tak rela.

Pemandangan cantik ini, jelas hanya boleh dinikmati oleh dirinya seorang.

Raja Kallend menipiskan bibirnya setelah mengambil keputusan dengan tegas. Dia lalu membungkukkan tubuhnya untuk menghadiahkan kecupan lembut di sisi pelipis Savanna, sebelum kemudian dia beranjak turun dari ranjang.

Saat Raja Kallend keluar kamar, dilihatnya Cerberus, Lucia dan beberapa pengawal lainnya yang berjaga di sana langsung terkesiap dan segera membungkuk di hadapannya.

Raja Kallend tak tahu berapa lama dia tertidur, akan tetapi sepertinya cukup lama karena ternyata, dari tampilan jendela kaca yang terletak di bagian luar kamar Elzar, terlihat bahwa langit sudah menyinarkan terang yang mulai jelas hingga menampilkan permukaan tanah berkabut yang siap menyambut hangatnya pagi.

Para pengawalnya ini, jelas tampak lelah. Mereka jelas bersiaga di depan pintu kamar Elzar dengan waspada, tanpa tahu apa yang ada di dalam sana.

“Biarkan Putri Savanna dan Elzar tidur lebih lama, layani mereka dengan baik ketika mereka terbangun, tetapi jangan bangunkan mereka sebelum waktunya.”

Raja Kallend menoleh ke arah Lucia, satu-satunya orang yang hadir saat ini, yang cukup dekat dengan pengasuh Elzar.

“Jika Elzar masih belum bangun sampai siang, biarkan saja. Batalkan semua jadwal sekolahnya dan jadikan hari ini hari libur untuknya,” tambahnya cepat.

Ketika orang-orang membungkuk dan mengiyakan patuh di hadapannya, Raja Kallend pun melangkah melewati pengawalnya dan memimpin mereka untuk mengikutinya melalui lorong panjang di depan pintu kamar Elzar.

“Aku akan kembali ke kamarku, dan segera setelah itu, kalian semua kembalilah ke tempat tidur kalian untuk beristirahat,” ucapnya dengan nada tegas tak terbantahkan.

Elzar terbangun lagi untuk kedua kalinya, dan didapatinya saat ini di atas ranjangnya, hanya ada ibunya yang masih terlelap, sementara dia sisi ranjang yang sebelumnya ditiduri oleh ayahnya sudah kosong.

Semula, Elzar mengira bahwa ayahnya yang tidur di atas ranjangnya, mungkin hanyalah halusinasinya dan kenyataannya hanya ibunya sajalah yang tidur bersamanya. Namun, melihat bekas tempat tidur yang jelas menunjukkan bahwa area itu telah ditiduri, Elzar jadi yakin bahwa dia tidak berhalusinasi.

Ayahnya mungkin telah meninggalkan ranjang itu sejak fajar, akan tetapi jelas bahwa ayahnya memang tidur di sana.

Entah bagaimana ayah dan ibunya bisa berakhir tidur bersamanya, akan tetapi yang jelas Elzar sangat bahagia!

Mata Elzar yang berwarna ungu indah tampak berkilauan ketika menatap ke arah ibunya dengan penuh sayang.

Dia lalu membungkuk dan menghadiahkan kecupan di sisi pelipis ibunya dalam senyuman.

“Terima kasih, ibu,” bisiknya perlahan, berhati-hati supaya tak mengganggu ibunya yang masih lelap.

Segera setelah itu, Elzar pun berusaha melompati tubuh ibunya yang meringkuk di tengah ranjang dan langsung melompat turun dari atas ranjang.

Mengetahui bahwa pengasuhnya tak mungkin berani masuk ke kamar dengan keberadaan ibunya yang tidur bersamanya, Elzar pun dengan mandiri membuka pintu kamarnya lebar-lebar.

“Yang Mulia Putra Mahkota, Anda sudah bangun?”

Secara refleks, Hannah pengasuhnya langsung membungkukkan tubuh dengan sikap hormat dan bertanya. Pengasuhnya itu tampaknya

sudah berdiri di depan kamarnya sejak lama, menunggu dalam diam dan tak berani mengetuk apalagi melangkah masuk tanpa ijin.

Melihat kecemasan di wajah Hannah, semula Elzar kebingungan. Namun, tak lama kemudian, ingatannya langsung melayang ke peristiwa semalam di mana dirinya berinteraksi dengan kakeknya yang melelahkan mental dan jiwanya sehingga dia akhirnya kehabisan energi dan tertidur pulas jauh lebih awal daripada biasanya.

Apakah karena itu ayah dan ibunya jadi ikut tidur menemaninya di atas ranjang bersamanya?

Memikirkan hal itu, Elzar langsung teringat pada lukisan besar yang dihadiahkan oleh kakeknya kepadanya, secepat kilat dia melonggokkan kepala ke dalam kamar dan matanya melebar saat melihat bahwa lukisan itu sudah tidak ada.

“Lukisan ibuku sudah tidak ada,” gumamnya pelan yang ternyata didengar oleh Hannah dan membuat wajahnya sedikit memucat.

“Yang Mulia.”

Hannah berusaha menarik perhatian Elzar ke arahnya, dan ketika Elzar menatapnya dengan mata ungunya yang lekat, Hannah pun buru-buru memberitahu,

“Lukisan itu telah dipindahkan atas perintah Yang Mulia Raja Kallend. Yang Mulia Raja berkata bahwa... bahwa lukisan itu terlalu besar untuk dipasang di kamar Anda dan sebaiknya dipasang di dinding Istana Permaisuri untuk kenang-kenangan.”

Saat melihat wajah Elzar yang menggelap, Hannah pun buru-buru menghibur.

“J-jangan sedih, Yang Mulia. Saya... saya akan berbicara dengan Yang Mulia Permaisuri mengenai ini jika Anda... jika Anda ingin lukisan itu dipasang kembali ke dinding kamar Anda. Saya tidak menjamin bahwa saya akan berhasil, tetapi setidaknya—”

“Tidak apa-apa, bibi Hannah.”

Elzar menyahuti cepat dengan kebijaksanaan yang secara ajaib terdapat di dirinya yang masih belia itu.

“Yang Mulia Raja Kallend benar, lukisan itu terlalu besar untuk berada di kamarku,” tambahnya cepat.

Yang jelas, ukuran lukisan itu yang besar dan mendominasi, pastilah membuat ayahandanya merasa tidak nyaman. Sang ayah diketahui secara luas tidak menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan Permaisuri Nieva, ibunya dan tidak pernah suka membahas mengenai mendiang permaisuri. Jadi, merupakan sesuatu yang wajar jika ayahnya tak suka ada lukisan ibunya yang terpampang besar di sana dan mendominasi pemandangan kamarnya.

Lagi pula... jika lukisan itu terpasang di sana, Elzar yakin bahwa itu mungkin juga akan membuat ibunya yang sekarang, Putri Savanna, merasa tak enak juga.

“Akan tetapi, jika kau bersedia, maukah kau mengusahakan supaya... supaya aku... bisa mendapatkan foto ibuku... dalam ukuran yang lebih kecil? Aku mungkin akan menyelipkannya di bukuku dan menyimpannya di laci samping tempat tidurku,” ucapnya perlahan dengan nada penuh harap.

Mata Hannah tampak melembut mendengar permintaan Elzar itu, senyum haru tampak mengembang di bibirnya ketika dia menganggukkan kepalanya.

“Baik, Yang Mulia. Saya akan membicarakannya dengan Yang Mulia Permaisuri, saya akan berusaha membuat permintaan Anda terpenuhi,” jawabnya kemudian dengan nada suara penuh tekad.

Lalu, mata Hannah terarah kembali ke arah ranjang tempat tidur Elzar di mana Yang Mulia Permaisuri terlihat masih lelap tidur di sana.

“Karena Yang Mulia permaisuri masih tidur, apakah Anda bersedia jika saya menyiapkan mandi dan pakaian ganti Anda di ruang ganti pakaian supaya tak mengganggu lelap Yang Mulia permaisuri?” tanyanya mengusulkan.

Elzar menganggukkan kepala.

“Ya. Aku tak ingin mengganggu tidur Ibu, Ibu kelihatan lelah sekali,” sahutnya menyetujui.

Mata Elzar kemudian terpaku menatap kaca jendela yang terbuka lebar di lorong dekat pintu kamar tidurnya, seketika keterkejutan mewarnai wajahnya.

“Bibi Hannah, aku seharusnya mengikuti kelas sejarah pagi ini. Apakah aku sudah terlambat?” tanyanya kemudian setengah panik.

Senyuman langsung menghiasi wajah Hannah ketika perempuan itu menggelengkan kepala.

“Jangan khawatir, Yang Mulia Putra Mahkota, sebab Yang Mulia Raja telah menghadiahkan hari libur sepenuhnya selama satu hari ini untuk Anda,” sahutnya dengan nada senang.

Mata Elzar melebar seketika.

“Hari libur?” tanyanya bingung.

“Ya, hari libur. Satu hari penuh. Jadi seharian ini, Anda tak wajib mengikuti kelas apa pun. Anda boleh bersantai-santai, memesan makanan dari dapur untuk dinikmati sambil membaca, ataupun berkuda berkeliling di tengah cerahnya matahari untuk mengisi waktu. Apa pun itu, Anda bebas berlibur dan bersenang-senang hari ini.”

Hannah memberitahu sambil tersenyum semakin lebar. Dia lalu mengulurkan tangannya ke arah Elzar sambil menikmati wajah Elzar yang berseri-seri senang.

Ya, sebelumnya Hannah sudah begitu khawatir, mengingat interaksi Elzar dengan Perdana Menteri Hugo kemarin tak berakhir baik, ditambah lagi insiden lukisan itu juga membuatnya khawatir.

Namun, Putri Savanna memang penyelamat situasi. Dengan tidur menemani Elzar dan secara ajaib mengajak Raja Kallend menemani beliau, secara otomatis semua hal itu seolah menjadi obat bagi hati mungil Elzar yang rapuh dan membuatnya ceria pagi ini.

“Ayo, Yang Mulia, saya akan mengantar Anda untuk mandi dan berganti pakaian.”

Dalam senyuman, Hannah mengulurkan tangannya ke arah Elzar, dan senyumnya semakin melebar saat tanpa ragu, Elzar menerima uluran tangannya.

“Yang Mulia Permaisuri masih belum bangun?”

Ketika siang sudah menjelang, Raja Kallend yang bertanya-tanya kenapa Savanna tak segera kembali ke kamarnya. Tadinya dia mengira bahwa Savanna sengaja mengulur-ulur waktu untuk menghindarinya dan akhirnya secara impulsif memutuskan untuk datang kembali berkunjung ke kamar Elzar dengan tujuan memaksa Savanna menghadapinya.

Raja Kallend lalu malahan bertemu dengan Lucia yang telah mengisi posnya kembali dan langsung memberitahunya bahwa Yang Mulia Permaisuri masih terlelap tidur di dalam kamar Elzar dan sesuai perintah yang diberikannya tadi pagi, tak ada siapa pun yang boleh mengganggu atau membangunkannya.

“Di mana Elzar?” tanya Raja Kallend kemudian.

Lucia membungkuk hormat ke arahnya.

“Yang Mulia Putra Mahkota sedang berkuda dengan pelatih kudanya mengelilingi lintasan pacu di lapangan berkuda,” beritahunya cepat.

Kening Raja Kallend mengerut.

“Apakah Elzar memiliki jadwal berlatih kuda hari ini? Bukankah aku sudah memberinya hari libur?” tanyanya lagi.

Lucia tampak saling melempar pandang dengan pengawal yang berjaga di depan pintu kamar Elzar, lalu dia membungkuk lagi dengan sikap hormat sebelum menjawab.

“Yang Mulia Putra Mahkota memutuskan untuk mengisi waktu sianginya dengan berolahraga dan berjemur, Yang Mulia. Karena itulah beliau mengambil kegiatan berkuda santai dan hal itu bukan merupakan bagian dari pelajaran berkudanya,” sahut Lucia memberitahu kemudian.

Tepat saat Lucia menyelesaikan ucapannya, suara derap langkah terdengar mendekat melalui lorong itu, dan sosok Elzar berlari-lari kecil melewati lorong itu sambil diikuti oleh Hannah yang mengejarnya. Elzar sendiri masih mengenakan pakaian berkudanya yang berwarna hitam elegan membungkus tubuh mungilnya secara menggemaskan.

Elzar terlihat segar seolah anak itu sudah menyegarkan diri dan mencuci wajahnya setelah berkuda, dan begitu melihat ayahnya berdiri di depan kamarnya, seketika dia membungkuk dalam penuh hormat bersama Hannah yang mengikuti sambil mengucapkan salam penghormatan formal untuk seorang raja.

Raja Kallend mengangguk menerima penghormatan itu, matanya menatap ke arah Elzar dengan tajam.

“Sepertinya, kau menikmati liburanmu dengan benar,” komentarnya kemudian.

Elzar langsung menganggukkan kepala dengan sikap bersemangat.

“Terima kasih atas hadiah hari libur yang Yang Mulia berikan. S-saya akan menggunakannya dengan sebaik-baiknya!” serunya dengan nada penuh semangat.

Bibir Raja Kallend menipis.

“Bagus. Nikmati hari liburmu ini sebaik-baiknya, karena dalam beberapa hari ini, kau akan sibuk.”

Raja Kallend mengawasi Elzar lekat-lekat.

“Pesta ulang tahunmu akan berlangsung beberapa hari lagi, bukan?” tanyanya memastikan meskipun dirinya tentu sudah tahu.

Elzar sekali lagi mengangguk dengan bersemangat.

“Benar, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Sejenak keheningan tercipta canggung di antara mereka berdua, seolah tak ada lagi yang bisa diucapkan di antara ayah dan anak itu. Lalu, Raja Kallend pun menganggukkan kepalanya.

“Jaga dirimu supaya tetap sehat. Kita tentu tak ingin bintang utama pesta sampai jatuh sakit, bukan?” tanyanya tegas, jelas mengharapkan hanya satu jawaban.

“Baik, Yang Mulia,” sekali lagi Elzar menyahuti dengan nada bersungguh-sungguh.

Raja Kallend kemudian menatap kembali ke arah pintu kamar Elzar.

“Buka pintunya,” perintahnya ke arah Lucia yang langsung menurutinya kemudian. Saat pintu itu terbuka, Raja Kallend menolehkan kepala untuk menatap ke arah Elzar yang masih menunggu.

“Ibumu sepertinya terlalu lelap tidur sehingga aku harus membangunkannya. Tunggulah sebentar di sini, aku akan

membangunkan ibumu,” ucap Raja Elzar memberi perintah sebelum kemudian sang raja melangkah memasuki kamar Elzar.

Setelah malam pernikahannya, jelas bahwa Raja Kalend tak pernah meninggalkan Savanna sendiri.

Terkadang dari malam hingga menjelang pagi, Sang Raja akan menyentuhnya tanpa henti dengan penuh gelora yang seakan tak mudah dipadamkan dan pada akhirnya, Savanna akan berakhir kelelahan hingga saat matahari mulai meninggi, dia akan berbaring di atas tempat tidurnya dan jatuh dalam tidur lelap, tak mampu menggerakkan seujung pun jari jemarinya dan terlelap hingga tengah hari.

Namun, tidurnya yang ini benar-benar berbeda.

Savanna jelas bisa tidur dengan nyenyak sejak dini hari sampai sekarang tanpa gangguan sedikit pun sehingga dia merasakan kedamaian yang nyata.

Dan kedamaian itu terasa benar-benar menyenangkan sehingga Savanna seolah tak ingin membuka matanya dan ingin tetap terlelap dalam damai langkupannya.

“Apakah kau benar-benar akan menjadi putri tidur dan berniat tidur seharian penuh?”

Suara Raja Kallend yang berbisik lembut tetapi berhasil menembus ke alam mimpinya, membuat tubuh Savanna menegang dan terkesiap seketika.

Matanya yang tadinya terpejam langsung mengerjap, dan nuansa tidur nyenyaknya yang melingkupi, langsung musnah sudah.

Dengan takut dan berhati-hati, Savanna membuka matanya pelan-pelan, hanya untuk menemukan Sang Raja berbaring miring di sisi

ranjang di sampingnya, sambil menopang kepalanya dengan telapak tangannya yang beliau tumpukan di siku lengan.

“Y-Yang Mulia?”

Mata Savanna melebar dan tiba-tiba saja dia merasa malu. Dalam sekilas pandang saja, dia langsung tahu bahwa dirinya ada di kamar Elzar, dan sekelebatan ingatan tiba-tiba muncul di kepalanya.

Savanna tak tahu apakah dia sedang bermimpi ataukah itu semua memang kenyataan. Akan tetapi dia teringat tengah mengulurkan tangannya ke arah Raja Kallend yang datang kepadanya di dini hari dengan ekspresi marah, lalu tanpa takut malahan mengajak Sang Raja tidur bersamanya.

Semua itu masih berkabut di dalam ingatannya, tetapi Savanna tahu bahwa hal itu terlalu nyata untuk menjadi mimpi baginya.

Mata ungu Savanna bertemu dengan mata ungu Raja Kallend yang menatapnya tajam, dan tiba-tiba saja dia kembali teringat dengan pertengkaran di antara mereka sebelum insiden tidur bersama di dalam kamar Elzar itu terjadi.

“Apakah kau sudah ingat semuanya?” tanya Raja Kallend perlahan, menebak dengan tepat apa yang ada di dalam pikiran Savanna.

Savanna mau tak mau membalas tatapan Raja Kallend, berbaring di posisinya saat ini dengan Raja Kallend yang menghalangi jalan keluarnya turun dari ranjang, membuatnya tak punya pilihan lain selain menganggukkan kepala.

“Ya... saya sudah ingat semuanya,” sahut Savanna dengan suara lemah. A-apakah benar... Anda... Anda dan saya semalam tidur di ranjang ini bersama Elzar?” tanyanya spontan memastikan.

Saat melihat bagaimana tatapan mata Raja Kallend menajam ke arahnya, tiba-tiba saja Savanna merasa menyesal telah bertanya.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Ya aku tidur bersama kalian. Ketika malam tadi aku datang untuk melihatmu, kau mengangkat tanganmu lalu membelitku seperti seekor gurita yang hendak memangsa korbannya, lalu menarikku ke atas ranjang dan memaksaku ikut tidur bersamamu di atas ranjang Elzar. Aku sendiri masih tak habis mengetahui bahwa seorang wanita yang sedang tertidur pulas ternyata bisa sekuat itu hingga tenagaku pun tak bisa membantuku melepaskan diri.”

Raja Kalled berucap berlebihan dengan sengaja untuk menggoda, matanya menikmati pipi Savanna yang langsung merah padam karena godaannya.

“Jadi karena aku tak berhasil melepaskan diri dari belitan lenganmu yang mematikan, akhirnya aku terjebak untuk tidur di ranjang ini, bersempit-sempitan bersamamu dan Elzar,” tutupnya kemudian.

Savanna merasakan pipinya panas, dan dia membantah dengan malu.

“S-saya rasa, lengan saya tidak sekuat itu, apalagi... apalagi jika itu melawan kekuatan Anda, Yang Mulia,” sanggahnya cepat.

Raja Kallend menyeringai, lalu sang raja meraih sebelah tangan Savanna dan membawanya ke bibirnya untuk menghadiahkan kecupan di sana. Ketika melakukan itu, mata Raja Kallend tampak tajam menatapnya.

“Kali ini, aku akan berkompromi karena ini adalah kali pertama kita bertengkar setelah pernikahan kita.”

Suara Raja Kallend terdengar serius dan tegas, membuat Savanna mau tak mau mendengarkannya dengan saksama.

“Akan tetapi, jika di masa depan pertengkaran itu terjadi lagi, aku ingin kita berdua sepakat,” ucapnya kemudian.

Mata Savanna melebar bingung saat menatap sang raja yang berbaring dekat dengannya.

“Sepakat? Untuk apa?” tanyanya perlahan.

“Aku ingin kita sepakat bahwa sebesar apa pun perselisihan kita atau sebuntu apa pun kita berbeda pendapat tanpa jalan keluar, kita akan menyelesaikannya dengan kepala dingin. Ya, mungkin kepala kita panas saat berdebat dan kita akan memisahkan diri untuk sementara waktu, tetapi aku ingin kita tetap berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan di antara kita dengan cepat setelah kepala kita mendingin lagi.”

Mata ungu Raja Kallend tampak berpendar oleh cahaya yang terasa menusuk sampai kedalaman hati Savanna.

“Dan aku ingin, seberat apa pun pertengkaran kita, kita berdua tidak melarikan diri satu sama lain.”

Raja Kallend jelas mengacu pada Savanna yang memilih untuk melarikan diri dari kamarnya dan tidur di kamar Elzar semalam.

“Aku tak ingin istriku kabur ke kamar anakku di masa depan karena merajuk kepadaku, dan sebagai gantinya, aku juga tak akan meninggalkanmu saat aku marah kepadamu,” pungkask Raja Kallend menutup ultimatumnya.

Bibirnya yang masih mendarat di punggung tangan Savanna kemudian menghadiahkan kecupan lagi di sana, sementara matanya tampak menyelisik membaca ekspresi wajah Savanna.

“Apakah kau setuju dengan kompromi pernikahan ini? Karena aku benar-benar ingin, pernikahanku kali ini berhasil dengan baik,” tambahnya kemudian.

Savanna masih tak mengerti akan maksud Raja Kallend yang mengatakan bahwa beliau ingin pernikahannya kali ini berhasil.

Apa maksud Raja Kallend dengan berhasil? Apakah beliau ingin sandiwara pernikahan mereka berhasil menjatuhkan Perdana Menteri Hugo sekaligus menyingkirkan musuh-musuhnya yang mengganggu?

Akan tetapi, sudah tentu Savanna tak berani mengutarakan pertanyaan di dalam hatinya itu dan memilih menyimpannya demi keamanan dirinya sendiri.

Pada akhirnya, dia hanya bisa menganggukkan kepala untuk memberikan jawaban kepada Raja Kallend.

“Bagus.”

Raja Kallend tampak cukup puas dengan anggukan kepala Savanna.

“Jadi untuk sekarang, kita sama-sama sepakat?” tanyanya kemudian.

“Benar, Yang Mulia,” sahut Savanna dengan patuh.

Dia sebenarnya sedikit merasa malu dengan tingkah kekanak-kanakannya yang pergi meninggalkan kamarnya dan berakhir di kamar Elzar demi menghindari Raja Kallend di tengah ketegangan di antara mereka, karena itulah dia memutuskan untuk bersikap patuh sebagai penebusan.

“Bagus.”

Kembali Raja Kallend menunjukkan kepuasannya atas kompromi mereka.

Dengan gerakan lincah, sang raja kemudian beranjak berdiri dari ranjang sementara Savanna buru-buru mengikutinya dan beranjak duduk di atas ranjang.

“Minum ini.”

Raja Kallend menyodorkan segelas air putih dengan potongan lemon segar di dalamnya yang tersedia di nakas samping ranjang.

“Lucia telah meminta Marry menyiapkannya untukmu untuk menyegarkan dirimu,” tambahnya lagi.

Savanna menurut dan menerima gelas itu sebelum kemudian meneguk cairan menyegarkan itu sampai tandas.

Setelah gelas kosongnya diletakkan kembali ke tempatnya, Raja Kallend pun membungkuk dan tanpa peringatan langsung meraup tubuh Savanna dan membawanya ke dalam pelukannya.

Savanna memekik terkejut ketika tubuhnya terangkat naik ke dalam pelukan Raja Kallend, tangannya mencengkeram kain kemeja sang raja karena takut akan dijatuhkan dari tempat yang tinggi, sementara dengan tanpa rasa bersalah, Raja Kallend terus membawa Savanna ke dalam gendongannya dan melangkah menuju pintu kamarnya.

“Aku akan membawamu ke kamarmu untuk bersiap-siap.”

Raja Kallend berucap tegas saat mereka hampir mencapai pintu kamar itu.

“Karena kita akan berkunjung ke kuil suci siang ini,” tambahnya cepat.

“Berkunjung ke kuil suci?” Mata Savanna melebar mendengar pemberitahuan tak disangka itu. “U-untuk apa?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibir.

“Perkataanmu semalam menyadarkanku akan kemungkinan bahwa kau akan melahirkan anak yang terberkati dan kemungkinan kau akan menerima kutukan anak yang terberkati yang membuatmu mati ketika melahirkan.”

Ekspresi Raja Kallend tampak gelap dan serius ketika berucap kemudian.

“Kita akan pergi ke kuil dan bertemu dengan Pendeta Alonso untuk membicarakan itu semua. Jika memungkinkan, aku akan bertanya kepada Pendeta Alonso apakah bisa kita mendeteksi mengenai anak yang terberkati itu sedini mungkin dan melakukan tindakan pencegahan supaya kutukan itu tidak terjadi.”

“Tindakan pencegahan?”

Savanna bertanya lagi.

“Maksud Yang Mulia... tindakan pencegahan seperti apa?” tanyanya kemudian.

Tatapan mata Raja Kallend tampak menajam saat membalas tatapan ingin tahu Savanna.

“Aku akan melakukan tindakan pencegahan kalau diperlukan. Jika ternyata kau memang ditakdirkan untuk melahirkan anak yang terberkati dan kutukan ibu yang meninggal saat melahirkan anak yang terberkati tidak bisa disingkirkan, maka aku akan mencegahmu untuk memiliki seorang anak,” putusnya dengan nada tegas kemudian.

Bab 71: Tertahan Sejenak

Raja Kallend jelas bersikap tegas dan tak memberi kesempatan kepada Savanna untuk membantah ataupun menyanggah perkataannya.

Setelah memberikan ultimatum, sang raja langsung membawa tubuh Savanna ke dalam gendongannya keluar dari kamar itu.

Semua orang yang ada di luar sana, termasuk Lucia dan pengawal yang berjaga di depan pintu kamar terlihat *shock* saat melihat sang raja keluar dari kamar sambil membawa permaisurinya di dalam gendongannya. Bahkan Elzar dan Hannah yang masih ada di sana juga tampak terkejut.

Elzar mengamati Savanna yang tampak pasrah di dalam gendongan raja Kallend. Ayahnya sepertinya terburu-buru membawa ibunya keluar dari kamar sehingga tak berpikir untuk menutupi tubuh ibunya yang masih mengenakan gaun tidur dengan jubah atau selimut. Beruntung, gaun tidur yang dikenakan oleh ibunya adalah gaun tidur panjang yang tertutup dari leher sampai ke mata kaki.

“Apakah ibu baik-baik saja?” tanya Elzar kemudian, kecemasan jelas mengalahkan ketakutannya sehingga dia tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Savanna membuka mulutnya untuk menjawab cepat dengan tujuan menghilangkan kekhawatiran Elzar, akan tetapi dia jelas kalah cepat karena Raja Kallend mendahuluinya berbicara.

“Ibumu baik-baik saja. Dia hanya butuh mandi dan menyegarkan diri,” beritahu sang raja kemudian.

Ketika menatap wajah Elzar yang masih tak yakin, apalagi melihat wajah Savanna yang pucat karena baru bangun dari tidur, entah kenapa Raja Kallend terdorong untuk menjelaskan, seolah tak ingin menyingkirkan kecemasan yang menghiasi wajah Elzar.

“Kami akan pergi ke kuil suci siang ini untuk bertemu dengan Pendeta Agung, tetapi kami akan mengusahakan sampai di sore hari, sehingga bisa memenuhi jadwal makan malam bersamamu.”

Setelah selesai berucap, Raja Kallend langsung menyesalinya. Dia tak bermaksud memberikan penghiburan secara gamblang kepada Elzar dengan janji makan malam bersama karena itu akan merusak sikap kaku yang sengaja dibangunnya untuk menempa mental Elzar sejak masa kanak-kanak.

Akan tetapi, melihat mata Elzar yang langsung berbinar ditambah dengan wajahnya yang berseri-seri ceria, Raja Kallend tahu bahwa sudah terlambat untuk menarik perkataannya kembali.

“Karena itulah, nikmati waktu liburanmu dengan baik, bersantailah dan jangan memforsir dirimu. Ingat perkataanku bahwa hari ulang tahunmu sudah dekat dan kau harus sehat pada saat itu.”

Untuk menutupi rasa canggungnya, Raja Kallend langsung mengucapkan kalimat perintah kaku dengan tegas ke arah Elzar.

Mata ungunya yang dingin menatap ke arah Elzar yang segera membungkuk dengan penuh semangat ke arahnya.

“Baik, Yang Mulia!” seru Elzar bersungguh-sungguh sambil membungkuk dalam, tampak jelas bahwa mata ungu anak itu berkilauan ceria dipenuhi dengan kebahagiaan.

Savanna tak bisa menahan senyum melihat tingkah Elzar yang menggemaskan itu, dia hendak mengulurkan tangannya dari gendongan Raja Kallend untuk menyentuh puncak kepala Elzar, tetapi dengan cepat Raja Kallend bergerak sambil tetap membawa Savanna di dalam gendongannya yang erat.

“Kalau begitu kami pergi dulu,” ucap Raja Kallend dingin sambil berlalu.

Savanna sendiri menyempatkan diri menolehkan kepala ke arah Elzar dan memutuskan untuk melupakan semua protokol resmi kerajaan saat itu.

“Sampai jumpa di waktu makan malam nanti, Elzar!”

Seru Savanna dari balik bahu kokoh Raja Kallend yang bergerak menjauh membawanya pergi. Dengan sembrono Savanna bahkan menggerakkan-gerakkan tangannya melambai ke arah Elzar.

Sikap ibunya itu dibalas oleh Elzar dengan lambaian tangan yang sama bersemangatnya.

“Baik, ibu!”

Suara Elzar yang melengking dipenuhi bahagia terdengar menyambutnya, mengiringi mereka dalam gema menghangatkan hati saat mereka meninggalkan lorong di area istana putra mahkota itu.

Saat mereka kemudian melalui lorong yang menghubungkan area istana putra mahkota dengan area istana utama, nuansa hening terdengar melingkupi mereka, hanya diisi oleh derap kaki Raja Kallend yang diikuti dengan derap kaki para pengawal yang mengikuti dari kejauhan untuk menjaga privasi sang raja.

“Jangan lakukan itu lagi.”

Raja Kallend mendesis perlahan sehingga apa yang dikatakannya hanya bisa didengar oleh Savanna.

Savanna meletakkan tangannya di bahu Raja Kallend untuk berpegangan dan menjaga dirinya supaya tak terjatuh. Tubuhnya berayun seiring dengan langkah kaki Raja Kallend dan kepalanya menengadah, menatap Raja Kallend dengan bingung.

“Melakukan apa?” tanyanya kemudian dengan nada sama bingungnya.

“Melambai dan berbicara tak formal kepada Elzar di hadapan orang lain, apalagi dengan Elzar menirumu seperti tadi. Jika kita hanya bertiga, bukan masalah. Akan tetapi, jika di hadapan orang banyak maka gosip akan tersebar bahwa kau sedang mengajarkan hal yang tidak baik kepada Elzar. Aku tak ingin orang menganggapmu sebagai ibu yang tak mampu mendidik dan mengajari Elzar,” ucap Raja Kallend kemudian dengan suara tegas.

Semula, Savanna hendak membantah dan mengatakan bahwa apa yang dia lakukan tadi dan kemudian dibalas oleh Elzar, hanyalah buah dari tindakan impulsif mereka berdua.

Lagi pula, Savanna dan Elzar tidak perlu melakukan itu kalau saja Raja Kallend mau berhenti sejenak dan memberi kesempatan kepada Savanna dan Elzar untuk berkomunikasi, bukannya langsung beranjak pergi seperti tadi.

Akan tetapi, setelah Savanna berpikir ulang dengan kepala dingin, dia sadar bahwa meskipun nasihat Raja Kallend diungkapkan dengan kalimat tajam nan ketus dan menusuk seperti tadi, tetapi tujuan akhirnya adalah demi menjaga nama dan martabat Savanna sebagai ibu Elzar.

Karena itulah, Savanna pun menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan serius kemudian.

“Saya berjanji tidak akan melakukannya lagi,” ucapnya bersungguh-sungguh. “Terima kasih karena... telah memikirkan nama baik saya,” tambahnya malu-malu kemudian.

Ekspresi Raja Kallend tampak mengeras mendengar kalimat Savanna itu.

“Tentu saja aku harus menjaga nama baik dan martabat *Querida*-ku,” sahutnya kemudian dengan nada dingin yang sedikit ketus.

Savanna yang mulai terbiasa dengan sikap raja Kallend itu, seolah tak terpengaruh dan berucap kembali.

“Dan... terima kasih juga telah menenangkan Elzar dengan janji makan malam tadi. Anda telah menganugerahkan kebahagiaan tak terkira kepada Elzar dengan kalimat Anda itu,” tambah Savanna perlahan dengan nada berhati-hati.

Wajah Raja Kallend tampak menggelap dan ekspresinya jelas tak terbaca, sang raja bahkan sedikit memalingkan muka supaya Savanna tidak bisa melihat sinar di matanya.

“Aku hanya ingin menyelesaikan semua dengan cepat dan pergi. Jangan berlebih-lebihan berterima kasih,” sahutnya ketus kemudian, lalu melangkah cepat untuk membawa kembali Savanna ke istana utama.

“Ini buku-buku yang pasti akan Anda sukai. Saya telah mengumpulkan seri buku yang belum Anda baca.”

Dengan bersemangat, Hannah meletakkan tumpukan buku cerita kesukaan sang putra mahkota di atas meja besar yang ada di dalam kamarnya.

Karena hari ini adalah hari libur Elzar, jadi anak itu tidak perlu membaca buku pelajaran seperti buku sejarah, buku hukum kerajaan, buku ekonomi ataupun buku geografi yang tebal dan rumit. Saat ini, sang putra mahkota mendapatkan kesempatan sebebas-bebasnya seharian untuk membaca buku-buku cerita kesukaannya seharian penuh tanpa dituntut untuk belajar.

Buku cerita kesukaan Elzar adalah seri buku yang mengisahkan tentang seorang petani dan hewan-hewan peternakannya. Buku itu dipenuhi gambar yang indah dan cerita fantasi lucu yang menarik, yang memang sangat cocok dengan usia Elzar saat ini.

Hannah menatap Elzar yang langsung membuka halaman buku pertama yang diambilnya itu dengan bersemangat.

Tatapan Hannah tampak penuh kasih ketika menyadari bahwa Elzar saat ini benar-benar bersikap seperti anak-anak di usianya yang hendak mencapai enam tahun.

Sekuat tenaga Hannah menahan diri untuk tak menyentuhkan tangan ke puncak kepala sang putra mahkota lalu mengusapkan tangannya lembut di rambut ikal perak yang lembut seperti bulu angsa itu, karena dia tahu bahwa itu adalah tindakan tak sopan yang bisa masuk ke kategori penghinaan ke keluarga kerajaan.

Hannah menggenggam tangannya yang satu dengan tangannya yang lainnya untuk menahan dirinya, lalu menganggukkan kepalanya ke arah Elzar.

“Apakah Anda bersedia menunggu sejenak? Saya akan mengunjungi area dapur dan meminta koki dapur menyiapkan segelas cokelat hangat dan kudapan ringan untuk Anda,” ucap Hannah kemudian, meminta izin dengan hormat.

Elzar mengangkat tatapan matanya dari buku yang ada di tangannya dan langsung menganggukkan kepala dalam senyuman.

“Pergilah, Bibi. Aku akan membaca sambil menunggu,” jawabnya tenang dan santun.

Hannah pun langsung membungkukkan tubuhnya untuk berpamitan setelah mendapat izin dan langsung berbalik meninggalkan Elzar sendirian di ruang kamarnya dengan pintu tertutup setelah kepergiannya.

Ditinggalkan sendirian, tiba-tiba saja tatapan Elzar terlepas dari buku yang dibacanya, pikirannya sedikit menerawang seiring dengan pandangannya yang berputar mengelilingi kamar.

Saat matanya terpaku pada nakas di samping ranjangnya yang tampak antik dan indah dengan tiga laci yang dihiasi ukiran perak buatan tangan klasik yang indah, wajah Elzar tampak semakin pucat. Dengan

segera dia melompatkan tubuhnya yang mungil untuk beranjak turun dari kursi bacanya.

Dengan gesit Elzar kemudian bergerak ke arah nakas samping ranjang itu. Sejenak dia berdiri ragu di samping nakas itu, lalu tangannya bergerak untuk menarik gagang laci berulir perak yang berada di posisi paling atas.

Tangan Elzar tampak sedikit bergetar ketika dia menggenggam gagang laci itu. Anak itu menghela napas panjang sebelum kemudian berhasil menarik laci nakas itu sampai terbuka.

Sebuah stoples kaca mungil dengan tutup berwarna emas berukir bunga yang tampak sangat indah terlihat berada di sana. Di leher bagian tutupnya, ada pita ungu yang diikat dengan indah di sana dengan sangat sempurna.

Di dalam stoples kaca mungil itu, terdapat bulatan-bulatan berwarna merah tua yang tampak menggiurkan dengan warna merah menyala yang berkilauan menunjukkan lapisan gula tebal yang melapisinya.

Itu adalah manisan buah *cherry* yang telah diawetkan dengan lapisan gula karamel tebal yang mengeras melapisi permukaannya dan sudah pasti sangat nikmat untuk dimakan.

Elzar tentu saja belum pernah memakan permen manisan semacam itu, tetapi dia tahu bahwa manisan itu memiliki lapisan renyah karamel yang keras dan menyenangkan untuk dikunyah dengan gigi geraham saat masuk ke dalam mulut, sebelum kemudian nuansa jus segar dari daging buah *cherry* di lapisan dalamnya akan membasuh lidah dengan sempurna dan menyenangkan.

Elzar menelan ludah menatap manisan bulat yang tampak menggiurkan di matanya itu.

Ah betapa inginnya dia memakannya, tetapi dia tahu bahwa dia tak boleh melakukannya karena manisan ini bukanlah untuknya.

Ya, stoples manisan ini adalah pemberian dari Perdana Menteri Hugo, kakeknya. Dan sudah jelas bahwa kakeknya yang sangat benci jika Elzar memakan makanan manis dan bahkan di masa lampau menghapuskan semua menu makanan manis dari Elzar, tak mungkin akan memberikan manisan manis ini kepadanya.

Kakeknya bilang bahwa manisan itu adalah hadiah untuk ibunya, untuk Permaisuri Savanna.

Sang kakek mengatakan bahwa ibunya dan yang lainnya tak boleh sampai tahu bahwa kakeknyalah yang memberikan hadiah ini untuk Putri Savanna. Elzar diharuskan mengatakan kepada ibunya bahwa hadiah ini berasal dari Elzar sendiri dan kakeknya juga memberikan perintah bahwa Elzar harus memastikan bahwa ibunya harus memakan manisan ini.

Ketika semalam Elzar bertanya apakah manisan ini akan melukai ibunya, kakeknya langsung membentakinya marah dan nyaris mencekiknya karena menganggapnya menghina martabat dari Keluarga La Catalina. Sang kakek juga meyakinkan bahwa manisan ini tak akan memberikan imbas apa pun kepada Putri Savanna dan juga Elzar tak akan disalahkan oleh apa pun, apalagi ada kutukan besar yang menghantui bagi siapa pun yang mencoba membunuh anak yang terberkati sehingga Perdana Menteri Hugo tidak mungkin sebodoh itu melakukan percobaan pembunuhan kepada Putri Savanna dengan memberikan racun di manisan itu misalnya.

Perdana Menteri Hugo bilang bahwa dia menyiapkan manisan ini untuk membantu Elzar dan demi membuat Elzar tampak baik di mata Putri Savanna, supaya Elzar bisa menunjukkan bahwa dirinya berguna sebagai seorang anak di mata Putri Savanna. Kalau tidak, Putri Savanna mungkin akan lelah mengurusinya dan membuangnya.

Sang kakek juga mengancam, bahwa jika Elzar tak becus untuk melaksanakan tugas darinya, maka Elzar akan mendapatkan hukuman

dari sang kakek dan tak ada yang bisa dilakukan oleh orang lain untuk melindunginya.

Mata Elzar menatap nanar ke arah stoples kaca penuh bulatan berwarna merah itu. Tangan mungilnya terlihat terkepal, menunjukkan kebingungan seorang anak kecil yang tak tahu harus bersandar kepada siapa.

Elzar jelas takut kepada kakeknya, sepanjang ingatannya dia tumbuh besar di bawah didikan tangan besi kakeknya yang membuat nyalinya selalu ciut dan gemeteran setiap berhadapan dengan kakeknya. Akan tetapi, kali ini entah kenapa Elzar merasa tertahan untuk memberikan manisan ini kepada ibunya.

Bahkan ketika manisan ini benar-benar tidak beracun dan tidak berbahaya sama sekali pun, entah bagaimana Elzar merasa tak ingin memberikan apa pun yang berasal dari tangan kakeknya kepada ibunya.

Elzar mungkin hanyalah anak kecil, tetapi yang orang lain tidak tahu, Elzar sesungguhnya dia memiliki firasat yang jauh lebih tajam dari siapa pun mengenai apa yang dirasakan oleh orang lain di hatinya yang terdalam.

Karena itulah, Elzar tahu betapa bencinya kakeknya kepada ayahnya dan Putri Savanna dan betapa ibunya, Putri Savanna memang mencintainya dengan tulus tanpa menyimpan motif tersembunyi apa pun.

Dan dari semua orang yang ada di istana ini, ayahnya, Raja Kallend, adalah salah satu orang yang paling sulit dibaca olehnya.

Suara pintu kamarnya yang terbuka pertanda Hannah yang kembali datang membuat Elzar langsung mendorong laci yang terbuka itu kembali menutup rapat.

Bergegas dia melompat lagi naik ke atas kursinya dan mengambil buku di tangannya, berpura-pura membaca dan memberikan adegan

yang tak mencurigakan tepat saat pengasuhnya membuka pintu dan melangkah memasuki kamarnya.

“Yang Mulia, air mandi untuk Yang Mulia Permaisuri sudah siap.”

Marry memberitahu sambil membungkuk dengan penuh hormat ke arah Raja Kallend mewakili para pelayan permaisuri lainnya yang berdiri di belakangnya dengan sikap penuh hormat.

Di hadapan mereka, Raja Kallend masih berdiri menjulang di tengah kamar sang permaisuri dengan tetap menggendong Savanna di dalam pelukannya.

Jelas bahwa Savanna sudah berbisik memohon kepada Sang Raja meminta diturunkan ketika mereka tiba di dalam kamarnya dan para pelayan sudah hampir selesai menyiapkan air mandinya. Akan tetapi, dengan tegas Raja Kallend menolak menurunkan Savanna membuat Savanna terpaksa bergantung dengan malu di gendongan Raja Kallend dalam sikap canggung sambil menunggu air mandinya disiapkan.

Raja Kallend sendiri sepertinya tidak menyimpan rasa malu yang sama, dengan ekspresi dingin beliau pun memberikan perintah kepada Marry dan pelayan lainnya yang masih berdiri di sana menunggu instruksi selanjutnya.

“Tinggalkan ruangan,” ucapnya tegas kemudian.

Mata Marry tampak melebar, pun dengan para pelayan yang lainnya.

Sudah cukup mengejutkan Raja Kallend datang mengambil Permaisuri Savanna dari istana putra mahkota dan membawanya pulang ke istana utama di dalam gendongannya, dan sekarang, sang raja memerintahkan semua pelayan pergi bahkan sebelum mereka bisa

menjalankan tugas mereka untuk mengurus persiapan mandi dan berdandan sang permaisuri?

“T-tapi Yang Mulia—”

Dengan suara ragu sedikit takut, Marry akhirnya memutuskan berbicara, kembali mewakili yang lainnya.

“Kami harus melayani Yang Mulia Permaisuri mandi dan menyiapkan diri—”

“Tidak perlu.”

Raja Kallend menyela dengan dingin.

“Aku yang akan melakukannya,” tambahnya kemudian dengan sikap tegas, membuat semua orang tercengang mendengarnya. Bahkan Savanna sendiri yang berada di gendongan Raja Kallend pun langsung menengadahkan kepala, menatap ke arah Sang Raja dengan tatapan tercengang. Sebab, bagaimana mungkin seorang raja melakukan pekerjaan pelayan dengan membantu urusan mandi sang permaisuri?

“Keluarlah dan jangan ada yang masuk kecuali kalian dipanggil.”

Raja Kallend kembali mengucapkan perintahnya dan kali ini, semuanya langsung mengikuti, buru-buru melangkah keluar tanpa membantah lagi dan langsung menutup pintu di belakang mereka, meninggalkan sang raja sendirian bersama permaisurinya di dalam kamar.

Tak menunggu waktu lama, Raja Kallend bergerak ke arah kamar mandi dan membawa Savanna ke dalam gendongannya.

Area kamar mandi yang disediakan untuk permaisuri memang cukup luas, dengan lantai marmer berwarna putih yang indah dilengkapi dengan sebuah *bath tub* berukuran cukup besar mendominasi di tengah ruangan.

Saat ini, air hangat dengan campuran minyak esensial beraroma harum telah diisikan ke dalam *bath tub* itu, mengeluarkan uap beraroma harum yang sangat menyenangkan untuk di hirup memenuhi seluruh udara di area kamar mandi besar itu.

“Y-Yang Mulia—“

Savanna menelan ludahnya saat lidahnya kelu tak bisa diajak berucap lancar.

“Jika Yang Mulia menurunkan saya, saya... saya bisa mandi dan menyiapkan diri sendiri dengan cepat jadi Yang Mulia tidak perlu repot-repot mengurus saya.” Dengan sepenuh keberaniannya yang tersisa, Savanna pun akhirnya mengucapkan kata.

Raja Kallend tetap memasang ekspresi dingin tak terbaca, akan tetapi sang raja kemudian menurunkan Savanna dari gendongannya, membuat kaki telanjang Savanna langsung menapak di permukaan lantai marmer yang menghangat karena uap hangat di sekitarnya.

Hati Savanna terasa lega karena meskipun tak memberi tanggapan secara lisan, Raja Kallend ternyata mau mendengarkan perkataannya.

Namun, kelegaannya hanya berlangsung singkat, sebab bukannya meninggalkan Savanna untuk mengurus mandinya sendiri, Raja Kallend masih berdiri di sana, lekat di dekat Savanna sementara tangannya bergerak melepaskan ritsleting gaun tidur Savanna dengan gerakan ahli sebelum Savanna bisa mencegahnya.

“Angkat kedua tanganmu ke atas.”

Raja Kallend memerintah tegas.

Savanna ragu mengikuti dan menatap Raja Kallen dengan berhati-hati.

“Kalau untuk melepas pakaian, saya bisa melakukannya sendiri—“

“Angkat tanganmu ke atas.”

Kali ini nuansa perintah di dalam suara Raja Kallend terdengar sangat tegas dan absolut sehingga secara otomatis Savanna mengikuti, mengangkat kedua tangannya ke atas kepala.

Mata Raja Kallend tampak puas melihat Savanna tak berkutik dan akhirnya mengikuti perintahnya. Lalu, tanpa menunggu lagi, sang raja langsung melepaskan gaun tidur panjang Savanna itu melalui kepala dan lengannya sebelum kemudian menyampirkan gaun tidur Savanna itu ke bangku kayu yang ada di sana.

Saat menyadari bahwa dia hanya mengenakan pakaian dalam di hadapan Raja Kallend, tangan Savanna secara otomatis bergerak memeluk dirinya sendiri dengan percuma, membuat sang raja melengkungkan bibirnya dalam senyuman penuh ironi.

“Apakah kau kedinginan?” tanya Raja Kallend dengan suara parau kemudian, menatap ke arah tubuh Savanna yang terlihat gemetar.

Savanna memang gemetaran. Namun, itu bukan hanya disebabkan oleh hawa dingin yang meniup tubuhnya yang nyaris tak berpakaian, tetapi juga disebabkan oleh tatapan tajam Raja Kallend yang memindai dirinya seolah akan melahapnya bulat-bulat.

Ketika Savanna tampak kelu dan tak menjawab pertanyaannya, lengkungan senyum di bibir Raja Kallend tampak semakin dalam.

“Sebentar lagi kau tak akan kedinginan lagi.”

Sambil berucap, tangan Raja Kallend melepaskan pakaiannya sendiri, membuat mata Savanna langsung membelalak terkejut karenanya.

“K-kenapa Yang Mulia melepaskan pakaian?” tanya Savanna dengan nada terbata kemudian.

Raja Kallend tersenyum tanpa rasa bersalah.

“Kenapa katamu? Tentu saja aku akan mandi,” sahutnya tenang.

Savanna mengawasi penampilan Raja Kallend saat itu. Dari tatanan rambutnya dan pakaian yang beliau kenakan yang saat ini mulai dilepas satu persatu, Savanna jelas bisa melihat bahwa Raja Kallend sudah mandi dan sudah mengenakan pakaian resmi lengkap saat ini.

“Tapi... bukankah Anda... sudah mandi?” seru Savanna kemudian menyuarakan pemikirannya.

Tangan Raja Kallend sudah berada di gesper ikat pinggang celananya dan dengan santai sang raja membuka ikat pinggangnya, menyampirkan di tempat yang sama dengan tumpukan pakaian mereka yang menjadi satu.

“Aku akan mandi lagi.”

Mata Raja Kallend menyipit mengawasi ke arah Savanna.

“Bersamamu.”

Kata terakhir yang diucapkan oleh Raja Kallend itu membuat Savanna hampir-hampir terkesiap karena terkejut, matanya seolah menatap Raja Kallend dengan ekspresi tak percaya.

Dari pengalaman Savanna sebelumnya, jika Raja Kallend bilang ingin mandi bersamanya, sudah jelas bahwa niat beliau bukan hanya mandi.

Tanpa sadar, Savanna memundurkan langkahnya ke belakang.

“Tapi... bukankah Yang Mulia bilang bahwa kita... harus berkunjung ke kuil untuk menemui Pendeta Suci?” tanya Savanna kemudian mencoba mengingatkan.

Raja Kallend meletakkan sisa pakaiannya di tempat yang sama, lalu sang raja dengan penuh percaya diri berjalan mendekat ke arah Savanna, tak peduli dengan tubuh kokohnya yang sekarang tak berpenutup.

“Aku bisa memundurkan pertemuan itu satu atau dua jam. Jangan cemas, kita tidak akan terlambat untuk makan malam, sesuai janji kita kepada Elzar.”

Raja Kallend baru menghentikan langkahnya saat dirinya sudah berdiri dekat sekali dengan Savanna.

Matanya menikmati semburat merah muda yang langsung memberikan rona menggiurkan di permukaan kulit halus Savanna yang pucat, tampak mencolok dan membuat Raja Kallend ingin menyusuri seluruh garis semburat merah muda itu dengan lidahnya tanpa melewatkan satu titik pun.

Ketika matanya menemukan bahwa Savanna mencoba membuang pandangannya dan berusaha tak menatap ke tubuh Raja Kallend yang telanjang, tangan sang raja langsung bergerak untuk menyentuh dagu Savanna dan menghadapkan perempuan itu ke arahnya.

“Kenapa kau bersikap malu-malu? Bukankah kau sudah terbiasa dengan tubuhku di malam-malam kita sebelumnya? Apakah satu malam saja aku tak menyentuhmu, sudah membuatmu lupa dengan tubuhku?”

Raja Kallend berbisik dengan suara parau, matanya menatap tajam ke arah Savanna saat dirinya menundukkan kepalanya ke arah Savanna dan memaku perempuan itu sehingga tak bisa memalingkan pandang lagi dari dirinya.

“Kurasa, aku harus terus mengingatkanmu akan keintiman kita supaya kau tak lagi lupa dengan rasa tubuhku di tubuhmu, bukan?”

Raja Kallend menyentuhkan bibirnya ke bibir Savanna dan menghadiahkan ciuman penuh hasrat kepadanya, membuat Savanna tak bisa melakukan hal lain selain membuka mulutnya dan membiarkan dirinya diciumi oleh sang raja dengan sepenuh kekuatannya.

Sambil terus menciumi Savanna, tangan Raja Kallend bergerak melepaskan pakaian Savanna yang tersisa, lalu sekali lagi, tanpa

peringatan, sang raja mengangkat Savanna ke dalam gendongannya, lalu Raja Kallend masuk ke dalam *bath tub* besar itu dan mendudukkan dirinya di sana, sambil mendudukkan Savanna di depannya.

Punggung Savanna bertemu dengan dada Raja Kallend yang kokoh yang bersandar dengan santai di pinggiran *bath tub* dan tubuh mungil Savanna terjebak di dalam lingkupan tubuh kuat Raja Kallend dengan kedua lengan sang raja memeluk pinggangnya erat dan kedua kaki Raja Kallend berada di sisi kiri dan kanan tubuhnya dengan lekat.

Raja Kallend lalu menundukkan kepalanya ke depan dan mendaratkan bibirnya ke bahu Savanna yang hangat.

Sang Raja kemudian menghadiahkan gigitan di bahu Savanna dengan lembut, membuat suara keluhan lemah terlepas tanpa bisa ditahan dari mulut Savanna.

Mata Raja Kallend menajam, lalu tangannya bergerak mencengkeram pinggang Savanna dengan hati-hati dan menempatkannya di tempat yang seharusnya.

Bibirnya tetap bergerak dari belakang untuk menciumi permukaan kulit Savanna, dari tengkuk sampai ke bahu dan lehernya, sementara tangannya memuja Savanna, menggodanya dengan rayuan lembut dan penuh kasih yang membuat Savanna tak berdaya melawan dan akhirnya mengikuti kehendak sang raja, pasrah ditenggelamkan ke dalam pelukannya.

Pada akhirnya, yang terdengar dari kamar mandi itu hanyalah suara riak air dengan ritme indah yang penuh makna.

Bab 72: Bertepuk Sebelah Tangan

“Jadi, tak ada yang bisa dilakukan untuk mengetahui lebih dulu, menyangkut kemungkinan anak yang terberkati ini?”

Raja Kallend bertanya dengan ekspresi tidak puas terhadap Pendeta Alonso yang menemui mereka di ruang tamu yang terletak di kuil suci itu.

“Kalaupun pada akhirnya Permaisuri benar-benar mengandung pada pemeriksaan yang jatuh satu hari sebelum ulang tahun Elzar nanti, kita juga tak bisa mengetahui pada saat itu apakah bayi yang dikandungnya merupakan anak yang terberkati atau bukan?” tanyanya lagi seolah ingin memastikan.

Pendeta Alonso menatap ke arah pasangan yang ada di hadapannya dengan tatapan menilai dan tak segera menjawab. Desas-desus berkembang kalau Raja Kallend begitu mencintai dan memuja istrinya sehingga tak pernah melewatkan satu malam pun untuk tak mengunjungi istrinya.

Dan sepertinya, desas-desus itu benar adanya, melihat wajah Raja Kallend yang tampak begitu segar dan berseri-seri, sementara Putri Savanna terlihat lebih dewasa seperti bunga yang mekar sempurna meskipun kelelahan masih menggurat di wajahnya.

Melihat kelelahan Putri Savanna saat ini, jelas terlihat bahwa sang kumbang begitu menyukai madu bunganya sehingga tak berhenti-berhenti menyedap sari madu bunganya dengan lupa diri.

“Benar, Yang Mulia.”

Pendeta Alonso menganggukkan kepala.

“Sepanjang sejarah Kerajaan Deusmorte, tak pernah sekali pun ada peringatan atau pertanda sebelumnya yang bisa menunjukkan bahwa bayi yang dilahirkan oleh permaisuri^{N1} adalah anak yang terberkati. Sosok

anak yang terberkati baru ketahuan dengan ciri fisiknya saat dia dilahirkan ke dunia dan juga, di mana bayi itu memiliki tanda bunga teratai yang merupakan lambang berkat Dewa Kematian Yazza di tubuhnya, ditambah dengan ciri fisik lain yang khas seperti rambut perak dan mata ungu. Itu juga... bisa dipastikan dengan kutukan kematian sang ibu yang melahirkan—“

Pendeta Alonso menghentikan kalimatnya saat dia merasakan aura berbahaya yang memancar dari tubuh Raja Kallend. Sebagai seorang Pendeta Agung di kuil untuk Dewa Kematian Yazza, tentu saja Pendera Alonso cukup sensitif menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan sang anak yang terberkati.

Mata Pendeta Alonso kemudian menatap ke arah Raja Kallend dan Permaisuri Savanna bergantian sebelum kemudian mengajukan pertanyaannya kembali.

“Kenapa Yang Mulia sampai datang kemari untuk menanyakan pertanyaan ini? Adakah yang mengganggu perasaan Yang Mulia?” tanya Pendeta Alonso kemudian dengan sikap bijaksana.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Aku khawatir jika benar permaisuri mengandung, dia akan mengandung anak yang terberkati. Anda tentu tahu, dengan segala anomali yang terjadi saat ini, seperti kelahiran Elzar, kehadiran permaisuri dan semuanya, sepertinya apa pun bisa terjadi setelah ini. Aku khawatir akan kemungkinan munculnya anak terberkati yang keempat,” terang Raja Kallend dengan ekspresi gelap.

Pendeta Alonso tidak bisa menyahuti dengan cepat, pikirannya berputar seketika, menelaah segala kemungkinan yang mungkin terjadi.

Apa yang dikatakan oleh Raja Kallend jelas benar adanya. Entah apa rencana Dewa Kematian Yazza di dekade pemerintahan Raja Kallend ini, sehingga sepertinya apa yang sudah digariskan secara terus-menerus

dari pengalaman masa lalu hingga diyakini sebagai pola permanen, tiba-tiba saja diobrak-abrik dengan segala kejutan yang terjadi saat ini.

“Selama ini, berdasarkan catatan sejarah, Anak yang terberkati akan dilahirkan ketika kerajaan membutuhkan kehadirannya, seperti untuk mengalahkan monster naga seperti yang Anda lakukan, Yang Mulia. Akan tetapi, saya tidak menemukan kepentingan untuk terlahirnya anak yang terberkati berikutnya. Untuk Putra Mahkota Elzar, beliau mungkin terlahir untuk meneruskan kejayaan pemerintahan Anda, dan untuk Permaisuri Savanna, beliau adalah pemilik pecahan berkat Anda, sehingga wajar jika beliau menjadi anak yang terberkati pula.”

Pendeta Alonso menerangkan dengan suara berhati-hati.

“Karena itulah, walaupun Permaisuri Savanna nanti dinyatakan hamil saya yakin bahwa tidak akan ada lagi kelahiran anak yang terberkati pada dekade ini.”

Mata Raja Kallend langsung menyipit.

“Apakah Anda menyatakan itu berdasarkan pendapat Anda sendiri, ataukah Anda mendapatkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza dalam meditasi Anda?” tanyanya menyelisik.

Pendeta Alonso langsung menggelengkan kepalanya dengan jujur.

“Saya tidak mendapatkan petunjuk apa pun mengenai ini Yang Mulia, sebab seperti yang saya katakan sebelumnya, sepanjang catatan sejarah dan sampai detik ini, tak pernah ada sekalipun kejadian yang bisa memberikan tanda apakah anak yang dikandung oleh seorang permaisuri merupakan anak yang terberkati atau tidak.”

“Kalau begitu carilah.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan geram.

“Sebab ini bukan perkara yang remeh. Anda tahu, semua hal ini mempertaruhkan nyawa Permaisuri Savanna. Jika dia mengandung dan melahirkan anak yang terberkati, maka dia akan terkena kutukan ibu meninggal setelah melahirkan setelah dia melahirkan anak itu.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan ekspresi kejam.

“Aku tahu bahwa aku tak punya hal untuk mengatur atau menodai segala rencana yang dibuat oleh Dewa Kematian Yazza untuk anak-anaknya di Kerajaan Deusmorte ini. Namun, satu hal yang pasti, aku sudah tak membutuhkan anak yang terberkati lagi dalam hidupku. Aku akan memastikan anak itu tidak ada jika memang dia dihadirkan ke dunia ini dalam kondisi terberkati.”

“Yang Mulia!”

Pendeta Alonso berseru menegur dengan cepat.

“Mohon ampuni kekurangajaran saya, mohon Yang Mulia mengerti bahwa anak yang terberkati adalah suatu anugerah yang harus disyukuri!” seru Pendeta Alonso dengan nada khawatir.

“Jika dia dilahirkan dengan merenggut nyawa istriku, maka aku tidak akan mensyukurinya.”

Raja Kallend menggeram cepat.

“Karena itu, aku datang kemari untuk meminta petunjuk dari Anda menyangkut kemungkinan yang terjadi di masa depan. Akan tetapi, sepertinya aku harus pulang dengan tangan kosong karena Anda ternyata tak tahu apa-apa.”

Raja Kallend beranjak berdiri lalu mengulurkan tangannya ke arah Savanna yang sejak tadi diam mengikuti percakapan dua lelaki itu.

Menatap uluran yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya itu, Savanna tahu bahwa dia tak bisa menolak, dengan cepat dia meletakkan

tangannya di dalam genggaman tangan Raja Kallend dan membiarkan dirinya dibantu berdiri.

Setelah Savanna berdiri di sisinya, Raja Kallend kemudian menatap kembali ke arah Pendeta Alonso.

“Beberapa hari lagi adalah hari ulang tahun Elzar. Anda tentu tahu bahwa satu hari sebelumnya, Permaisuri Savanna akan diperiksa oleh pendeta perempuan dari kuil suci dan dokter kerajaan untuk melihat tanda-tanda apakah dia hamil atau tidak.”

Savanna bisa merasakan genggaman tangan Raja Kallend mengeras di tangannya saat sang raja berucap.

“Aku ingin, sebelum hari itu, Anda bisa menemukan petunjuk menyangkut anak yang terberkati itu. Anda bisa melakukan apa saja, seperti bermeditasi atau berusaha mendapatkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza.” Raja Kallend berucap dengan nada dingin ke arah Pendeta Alonso.

Tentu saja Pendeta Alonso tidak bisa menjanjikan apa pun kepada Raja Kallend, karena itulah dia hanya mampu memasang ekspresi tenang dan menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Saya akan mengusahakannya, tetapi saya tidak bisa menjanjikan apa pun.”

Raja Kallend menipiskan bibir, jelas tampak tak puas mendengar jawaban Pendeta Alonso itu. Akan tetapi, jelas dia tahu bahwa dia tak bisa memaksakan apa pun karena hal ini berhubungan dengan berkat Dewa Kematian Yazza yang berada di luar kuasa mereka sebagai manusia, bahkan kuasa Pendeta Agung Alonso yang dikatakan sebagai penghubung utama dengan Dewa Kematian Yazza sekalipun.

“Kalau begitu, aku akan pergi. Kita akan bertemu lagi satu hari sebelum ulang tahun Elzar.”

Raja Kallend memutuskan dengan tegas, lalu menganggukkan kepala dengan sikap sopan ke arah Pendeta Alonso. Savanna buru-buru mengikuti gerakan Raja Kallend, setengah membungkuk untuk berpamitan kepada sang pendeta dan Pendeta Alonso pun segera membungkuk juga kepada mereka.

Sang Pendeta lalu melangkah membukakan pintu dan memimpin jalan untuk mengantarkan mereka sampai ke kereta kuda yang sudah menunggu di halaman depan kuil. Mereka berjalan melalui selasar kuil itu tanpa suara, sampai kemudian terdengar langkah kaki seorang pendeta wanita muda yang datang mendekat.

“Saya datang membawakan ini, Tuan Pendeta Agung.” Pendeta wanita itu membungkukkan tubuh dengan sikap hormat ke arah Raja Kallend dulu, barulah kemudian dia berucap kepada Pendeta Agung Alonso.

Pendeta Agung Alonso menganggukkan kepalanya, lalu menerima benda bulat yang dibungkus dengan kantong kulit bersulam benang emas yang sangat indah di tangannya itu.

“Yang Mulia, ini adalah permintaan Anda.”

Pendeta Agung Alonso dengan sikap hormat menyerahkan kantong itu kepada Raja Kallend yang langsung menerimanya sambil membungkuk hormat.

“Terima kasih, aku sangat menghargainya.”

Raja Kallend berucap sopan, lalu langsung menghela tubuh Savanna melangkah menuruni tangga dan masuk ke kereta kuda bersamanya.

Keheningan terbentang di antara mereka di dalam kereta kuda itu, dan melihat ekspresi Raja Kallend yang kelam seolah kalut dengan

pikirannya sendiri, dengan bijaksana Savanna memilih mengalihkan pandangan ke jendela kaca kereta kuda yang tirainya dibuka sedikit sehingga Savanna bisa menikmati keindahan pemandangan di jalur penghubung antara istana utama dengan kuil suci.

Dia sama sekali tak menyangka bahwa kemungkinan Savanna akan hamil anak terberkati lalu mati setelah melahirkan akan mengusiknya sampai sedalam ini.

Raja Kallend sesungguhnya bisa saja menenangkan diri dengan berpegang pada suara Dewa Kematian Yazza yang didengarnya waktu itu yang mengatakan bahwa Savanna tidak boleh dibunuh karena perempuan itu adalah penentu kejayaan Elzar di masa mendatang.

Jika di masa itu Savanna tidak boleh dibunuh, bukankah seharusnya Dewa Kematian Yazza tidak akan membiarkan Savanna mati di saat melahirkan anaknya nanti?

Ingin sekali Raja Kallend memercayai pemikiran itu untuk membuat dirinya tenang, tetapi entah kenapa, suara hatinya mengatakan bahwa dia tak boleh memercayai sang dewa begitu saja sebelum ada pembuktian.

Bisa saja di masa itu sang dewa tak membiarkan Savanna mati, tetapi nanti memang sudah waktunya bagi Savanna untuk mati sehingga sang dewa akan membiarkannya, bukan?

Bisa saja rencana Dewa Kematian Yazza menyangkut Savanna yang menentukan kejayaan Elzar adalah dengan membuat Elzar mengalami trauma ketika ibu tiri yang disayanginya meninggal karena melahirkan adiknya, lalu hal itu mengubahnya menjadi calon raja yang tangguh, bukan?

Semua kemungkinan gila bisa terjadi jika itu merupakan kehendak dewa dan terkadang skenario mereka jauh di luar nalar manusia sehingga mampu mengejutkan manusia dengan kuat saat menghadapi kenyataan yang terjadi kemudian.

Sudah sejak lama, Kallend membiasakan diri untuk berpikiran yang negatif dan mengambil kemungkinan yang terburuk jika itu menyangkut teka teki skenario dewa.

“Jika ternyata kau belum hamil setelah pemeriksaan nanti, maka aku akan meminta cara pencegahan supaya kau tidak hamil lebih dulu, sampai aku bisa memastikan dan menemukan cara untuk deteksi dini apakah anakmu adalah anak yang terberkati atau bukan.”

Raja Kallend bergumam kemudian setelah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Savanna yang tadinya sedang asyik melihat pemandangan di luar langsung menolehkan kepalanya kembali ke arah Raja Kallend dengan bingung.

“Tapi, bagaimana dengan Putra Mahkota Elzar? Dia sudah sangat senang dengan kemungkinan memiliki adik,” ucap Savanna kemudian, bertanya dengan spontan.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Elzar akan mengerti jika itu menyangkut keselamatan ibunya,” sahutnya cepat. “Lagi pula, anak itu akan bisa mengambil yang terbaik di semua situasi, entah dia menjadi seorang kakak, entah dia akan menjadi anak tunggal,” tambahnya kemudian dengan suara yakin.

Savanna mengawasi ekspresi Raja Kallend dengan saksama, sekilas pandang dia sempat melihat kelebat rasa bangga di mata Raja Kallend ketika menyebut tentang Elzar, tetapi dengan cepat kelebat itu menghilang dan wajah Raja Kallend berubah dingin lagi tanpa ekspresi.

“Saya mengerti.”

Savanna berucap dengan tenang kemudian, memutuskan untuk bersikap patuh kepada Raja Kallend saat ini.

“Apakah kau tidak apa-apa?” NJ

Raja Kallend bertanya cepat dengan suara lambat-lambat dan mengejutkan, membuat Savanna menolehkan kepala kembali ke arah Sang Raja dengan ekspresi terkejut.

“Maaf? Apa maksud Anda, Yang Mulia?” tanya Savanna kemudian.

Raja Kallend menatap tajam ke arah Savanna.

“Tidak memiliki anak dariku? Apakah kau tidak apa-apa?” tanyanya dengan nada pahit.

Kerutan di kening Savanna tampak semakin dalam mendengar pertanyaan Raja Kallend itu. Dan bibir Raja Kallend semakin menipis seolah jengkel ketika melihat ketidakmengertian Savanna tersebut.

“Maksudku, kau menikah dengan seorang raja, dan setahuku, semua wanita yang menikah, terutama yang menikah dengan seorang raja, menginginkan keturunan dari sang raja untuk dikandung dan dilahirkan oleh dirinya sendiri.”

Raja Kallend menjelaskan dengan nada suara seolah mengejek dirinya sendiri dan tiba-tiba saja Savanna merasa kasihan.

Apakah di masa lampau, Raja Kallend tumbuh dengan memandang dirinya seperti itu? Sebagai penabur benih keturunan kerajaan dan bukan sebagai individu yang bebas menentukan apakah beliau ingin memiliki anak atau tidak?

Savanna jadi ingat tentang cerita Lucia bahwa Raja Kallend berubah semakin getir setelah menikah, apalagi ketika Permaisuri Nieva dikatakan hamil dan mengandung, kata Lucia, Yang Mulia Raja Kallend berubah menjadi sangat mengerikan hingga semua orang takut kepadanya.

Kalau dipikir-pikir, mungkin karena itulah Raja Kallend begitu getir ketika menyangkut mendiang Permaisuri Nieva dan juga Elzar.

Mungkin ada rasa trauma yang tak disadari yang tercipta di jiwa Raja Kallend ketika beliau dipaksa untuk menghasilkan keturunan karena kedudukan beliau sebagai seorang raja.

Yah, bahkan seorang raja dengan kedudukan tertinggi dan disebut sebagai tiran yang kejam pun, terkadang masih terikat dengan protokol kerajaan dan tak bisa bebas sepenuhnya.

Tetapi bukankah sekarang sangat miris karena Savanna saat ini juga berada di posisi yang sama dengan Raja Kallend di masa itu? Dia terbelenggu oleh darah pengkhianat di tubuhnya yang membuatnya menanggung hutang balas budi kepada Raja Kallend yang mengikatnya begitu erat dan tak sudi membebaskannya.

Dengan senyuman lembut Savanna pun menggelengkan kepalanya tipis.

“Yang Mulia, apakah Yang Mulia lupa? Anda mengatakan bahwa saat ini, saya adalah alat bagi Anda untuk memusnahkan musuh-musuh Anda, dan bahwa saya terikat kepada Anda serta menjadi milik Anda, serta harus mengikuti semua perintah Anda?”

Savanna mengucapkan kalimatnya lambat-lambat supaya Raja Kallend bisa mencerna perkataannya dengan sempurna.

“Meskipun kedudukan saya sekarang adalah istri Yang Mulia, namun hal itu tetap tidak berubah. Saya rasa, saya tidak memiliki hak menyangkut urusan anak ini. Jika Yang Mulia ingin saya hamil, maka saya akan hamil dan jika Yang Mulia tidak ingin saya hamil, maka saya akan mengikuti saran Yang Mulia untuk pencegahan kehamilan.”

Mengucapkan itu semua membuat hati Savanna terasa pahit, karena dengan gamblang dia telah berucap bahwa dirinya sama saja telah mengakui bahwa dirinya seperti budak yang kemerdekaannya telah dirampas dan tak punya hak memutuskan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.

Namun, kalimat itu sengaja diucapkannya kepada Raja Kallend untuk mencela sang raja atas ucapan kejamnya yang pernah dia katakan kepada Savanna sebelumnya.

Apa yang diinginkan oleh Savanna berhasil, pernyataannya itu menohok hati Raja Kallend hingga untuk sejenak, sang raja tampak kelu seolah tak bisa berkata-kata.

“Jadi, kau bilang bahwa aku pemilik dirimu sepenuhnya saat ini, bukan?”

Raja Kallend menggeram kemudian dengan nada getir seolah marah.

“Bagus, karena sekarang kau masih berguna bagiku, tentu saja aku tak ingin kau mati konyol karena melahirkan anak yang terberkati.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan dingin kemudian.

“Kemungkinan besar, kau masih belum hamil saat ini, jadi sampai dengan pemeriksaan oleh pendeta wanita dan dokter kerajaan nanti, aku tak akan berkunjung ke kamarmu atau menyentuhmu untuk mencegah kemungkinan aku menghamilimu. Kita akan menunggu sampai hari pemeriksaan tiba untuk melihat apakah kau hamil atau tidak, baru kita akan membicarakan lagi tentang langkah pencegahan kehamilan,” ucap Raja Kallend dengan nada tegas kemudian.

Savanna tidak membantah, dia sama sekali tak keberatan.

“Baik, Yang Mulia,” sahutnya dengan tenang, bahkan sempat menyelipkan senyuman simpul di sudut bibirnya.

Sikap Savanna yang begitu santai bahkan terlihat lega saat Raja Kallend mengatakan bahwa dia tak akan berkunjung dan menyentuh Savanna beberapa malam ke depan entah kenapa malahan mengusik ketenangan jiwa Raja Kallend dan membuatnya darahnya bergolak dipenuhi kemarahan.

Sialan. Kenapa wanita ini jadi begitu penurut di saat Raja Kallend ingin dia memberontak?

Tidakkah Savanna ingin merengek untuk ditemani setiap malam seperti biasanya?

Tidakkah Savanna ingin mengemis untuk disentuh dan disenangkan olehnya seperti malam-malam sebelumnya yang mereka lalui dengan bercinta tanpa jeda?

Savanna, dengan tubuhnya, dengan pelukannya, dengan suara desahannya saat Raja Kallend memberikan kenikmatan kepadanya, perempuan ini jelas berhasil membuatnya tergila-gila, mencandu seperti orang keracunan yang membutuhkan penawar untuk meredakan kesakitannya.

Akan tetapi, ternyata Savanna tidak sama kecanduannya seperti dirinya?

Apakah hanya dia yang merasakan ikatan kuat yang memberikan kenikmatan tak terungkap dengan kata-kata yang akhirnya membuatnya kecanduan seperti orang gila ketika menyentuh tubuh Savanna?

Apakah Savanna tak merasakan hal yang sebaliknya kepadanya?

Kalau begitu, apa yang salah?

Apakah dirinya yang kurang berpengalaman dan kurang mampu sehingga... tak bisa membuat Savanna merasakan kenikmatan yang sama dengan dirinya?

“Persetan.”

Raja Kallend menggeramkan kalimatnya itu dengan marah, membuat Savanna yang sudah asyik menikmati pemandangan di luar jendela kereta kuda menolehkan kepalanya lagi ke arah Raja Kallend.

“Mohon maaf? Yang Mulia mengatakan sesuatu?” tanya Savanna dengan ekspresi polos tanpa rasa bersalah.

Raja Kallend menggertakkan giginya.

“Aku berubah pikiran. Persetan dengan perkiraan kehamilanmu, kau bahkan mungkin sudah hamil saat ini, jadi akan sia-sia saja jika aku berselibat dan menahan dirimu untuk tak menyentuhmu beberapa hari menjelang pemeriksaan fisikmu.”

Ketika Savanna menatapnya dengan tak mengerti, Raja Kallend menatap perempuan itu tajam dan menjelaskan dengan terpaksa.

“Aku mengurungkan niatku. Aku akan tetap mengunjungimu setiap malam.”

Ketika berucap, Raja Kallend menatap dalam mata ungu Savanna yang lekat membalas tatapannya.

Dia berusaha menemukan lonjakan kebahagiaan atau kelegaan yang muncul di mata bening itu, dan dia semakin kesal ketika dia tidak menemukannya.

“Ah, baiklah, Yang Mulia.”

Savanna menyahuti dengan sikap patuh yang sama, perempuan itu bahkan sama sekali tak mengubah ekspresinya seolah-olah tak terusik dengan Raja Kallend yang mengubah-ubah keputusannya dalam jarak waktu berdekatan.

Tangan Raja Kallend mengepal kemudian.

Perempuan yang satu ini, sungguh sialan. Perempuan ini adalah satu-satunya yang bisa membuat perasaannya bergolak dalam nuansa yang tak dimengertinya.

Perempuan ini adalah satu-satunya perempuan yang bisa membuat darahnya mendidih dipenuhi kemurkaan, tetapi dia sama

sekali tak merasakan nafsu membunuh terhadapnya, karena dorongan untuk menjaga dan melindungi perempuan ini, jauh lebih tinggi dari keinginannya untuk membunuh perempuan ini.

Savanna jelas merasakan tatapan tajam nan dalam yang dilemparkan oleh Raja Kallend kepadanya, tatapannya tampak bingung ketika bertanya kemudian.

“Apakah Yang Mulia ingin mengatakan sesuatu?” tanyanya cepat.

Mata Raja Kallend menyipit. Sikap Savanna yang tak merasa bersalah sama sekali ini benar-benar membuatnya jengkel.

“Tidak ada yang ingin kukatakan, jadi diamlah, lebih baik kita tak bercakap-cakap sampai kita tiba di istana utama. Aku ingin menenangkan pikiranku.”

Setelah berucap dengan nada dingin, Raja Kallend langsung memalingkan wajah dengan punggung tegak dan tegang sementara pandangannya terlihat melintasi sisi luar jendela kaca yang terbuka, tampak sibuk menatap pemandangan di luar sana dan tak sudi menoleh ke arah Savanna.

Mata Savanna melebar, bingung dengan sikap Raja Kallend yang begitu aneh.

Sungguh, raja yang satu ini benar-benar tak bisa dimengerti.

Ketika Savanna mengatakan setuju ketika sang raja tak berkunjung ke kamarnya, Raja Kallend terlihat marah dan gusar. Lalu, ketika dengan tiba-tiba sang raja berkata bahwa dia mengubah keputusannya dan akan tetap berkunjung ke kamar Savanna, Raja Kallend malahan terlihat bertambah murka ketika Savanna menerima dengan tenang dan tak membantah sama sekali.

Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Raja Kallend? Apakah sesungguhnya Raja Kallend ingin Savanna memberontak dan melawan?

Tapi untuk saat ini, Savanna memang tidak berniat memberontak dan melawan.

Dia sadar bahwa dia memiliki hutang budi dan hutang nyawa kepada Raja Kallend, dan dia ingin segera menjadi sosok yang benar-benar berguna bagi Raja Kallend, supaya hutang budi dan hutang nyawanya itu terbayar lunas.

Dengan begitu, barulah jiwa Savanna bisa benar-benar bebas dan tak terbebani lagi.

“Jika kau hendak menemui Elzar, maka pergilah.”

Raja Kallend mengucapkan kalimat itu ketika mereka tiba di lorong pribadi yang mengarah menuju ruang tidur mereka di Istana Utama.

“Aku akan menemui Sebastian di ruang kerjaku dulu untuk menyelesaikan urusanku. Aku akan datang ke ruang makan tepat waktu untuk makan malam bersama kalian,” ucap Raja Kallend memberitahu kemudian.

Hari sudah sore menjelang malam ketika mereka tiba di Istana Utama malam ini. Mereka memang sedikit terlambat untuk menemui Pendeta Agung di kuil suci akibat mereka terlalu berlama-lama di kamar mandi. Namun beruntung, pembicaraan dengan Pendeta Agung tidak berlangsung terlalu lama sehingga mereka bisa pulang ke istana tepat waktu.

Savanna memang berencana untuk mandi membersihkan diri, lalu menjemput Elzar di kamarnya supaya mereka bisa pergi ke ruang makan bersama-sama, karena itulah dengan patuh dia menganggukkan kepalanya.

“Baik, Yang Mulia,” sahutnya lembut.

Raja Kallend tampak serba salah dan menimbang-nimbang, lalu tak lama kemudian, sang raja sepertinya telah mengambil keputusan dan mengarahkan kantong kulit bersulam emas yang diterimanya dari Pendeta Agung Alonso di kuil suci tadi ke tangan Savanna.

“Aku tak menemukan Alfredo atau Lucia atau yang lainnya saat ini, mereka mungkin akan tiba sebentar lagi, jadi aku harus pergi. Terimalah ini.”

Savanna menatap bingung pada kantong yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya, namun tak urung dia menerimanya juga dengan tangannya.

“Berikan kepada Elzar, tetapi bilang bahwa itu adalah benda dari Kuil Suci. Jangan sebut namaku sama sekali,” ucap Raja Kallend kemudian menambahkan.

“Diberikan kepada Elzar?”

Mata Savanna melebar bingung saat menatap ke arah Raja Kallend.

“Namun, kenapa saya tidak boleh menyebut nama Anda?” tanyanya cepat.

Bibir Raja Kallend menipis seolah kehilangan kesabaran menghadapi rasa ingin tahu Savanna. Tatapannya juga berubah tajam ketika berucap kemudian.

“Pokoknya, tak boleh menyebutkan namaku menyangkut ini. Sama sekali tidak boleh. Setitik pun tidak boleh. Apakah kau mengerti?”

Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah kantong yang sudah berpindah ke tangan Savanna, lalu menatap Savanna dengan mata menyipit mengancam.

“Apakah kau mengerti?” tanyanya kemudian.

Diancam seperti itu, Savanna gemeteran juga karena sepertinya raja Kallend benar-benar serius dengan ancamannya, karena itulah dia menganggukkan kepalanya dengan cepat.

“Baiklah Yang Mulia, saya mengerti,” sahutnya segera.

“Bagus.”

Raja Kallend tiba-tiba melangkah maju, lalu menghadiahkan kecupan di dahi Savanna dengan lembut dan hangat, berbeda sekali dengan tatapannya yang dingin bukan kepalang.

“Kalau begitu, aku pergi dulu. Kita bertemu nanti pada saat makan malam,” ucapnya kemudian sebelum melangkah pergi dengan diikuti pengawalnya.

Ketika tubuh Raja Kallend menghilang di ujung lorong, Savanna masih terpaku di tempatnya.

Tangannya bergerak, mengusap bekas ciuman Raja Kallend di dahinya dengan bingung.

Sungguh, sikap Raja Kallend benar-benar membingungkan dan tak bisa ditebak, entah sudah berapa kali hari ini emosi Raja Kallend naik turun dan berubah drastis tiba-tiba tanpa Savanna mengetahui sebabnya.

“Yang Mulia Permaisuri!”

Suara Lucia yang khas diikuti dengan Marry serta Alfredo yang berjalan cepat di belakangnya membuat Savanna mengalihkan perhatiannya ke arah mereka. Tiga orang itu langsung membungkuk dengan hormat ke arah Savanna.

“Maafkan kami, karena adalah salah komunikasi, kami terlambat mengetahui kedatangan Yang Mulia berdua pulang kembali ke istana utama. Pasukan pengawal yang dikirim untuk mengawal Anda ke peraduan terlambat datang, karena itulah tadi Raja Kallend mengambil

keputusan untuk mengawal sendiri Anda kembali ke kamar sebelum pergi ke ruang kerjanya untuk urusan resmi kenegaraan.”

Alfredo membungkuk hormat di depan Savanna dan menjelaskan dengan nada lembut.

Ah, jadi karena itulah Raja Kallend berjalan bersamanya hingga ke depan kamar tidurnya?

Namun, anehnya sang raja malah berpamitan pergi setelahnya, seolah-olah perjalanannya ke kamar tidurnya adalah sesuatu yang tak berguna. Ternyata, Raja Kallend melakukan itu hanya demi mengawal Savanna supaya sampai dengan selamat ke depan kamarnya.

“Tidak apa-apa. Aku juga baru saja tiba di sini, terima kasih,”

Savanna menjawab dengan lembut, sementara Alfredo yang masih menyisakan kepuatan di wajahnya memutuskan bahwa lebih baik dia tak mengatakan kepada sang permaisuri bahwa keterlambatan pengawalan untuk Savanna membuat Raja Kallend saat ini sedang murka luar biasa dan menumpahkan kemarahannya di depan para prajurit yang gemeteran tak terkendali di luar sana.

Tentu saja Alfredo, Lucia dan juga Marry juga mendapatkan amukan yang sama karena sebagai orang terdekat yang melayani Permaisuri, mereka malahan tak ada di tempat dan tersedia saat permaisuri pulang ke istana.

Mata Alfredo bertemu dengan Marry dan Lucia yang sama-sama menganggukkan kepala tipis, mengirimkan isyarat yang sama bahwa lebih baik mereka tak mengatakan mengenai raja Kallend yang memurkai mereka semua di luar sana supaya tak membuat sang permaisuri yang lembut hati ini merasa bersalah karenanya.

“Kalau begitu, aku ingin mandi dulu dan berganti pakaian dengan yang sedikit lebih santai untuk makan malam.”

Savanna berucap lembut, menguraikan ketegangan di dalam keheningan canggung di antara mereka berempat.

“Setelahnya, aku ingin menjemput Elzar untuk makan malam,” tambahnya cepat.

Semuanya tampak menganggukkan kepala mendengar perkataan Savanna itu.

“Baik, Yang Mulia. Mari, saya akan menyiapkan segalanya untuk Anda.” Marrylah yang berucap saat itu, bergerak membuka pintu kamar Savanna dengan sikap hormat lalu memberikan jalan kepada Savanna untuk masuk ke kamar.

“Biarkan saya yang membawakan hadiah Yang Mulia Raja untuk Putra Mahkota Elzar itu, Yang Mulia, saya akan menjaganya sementara Anda bersiap-siap. Anda akan memberikannya nanti kepada Yang Mulia Putra Mahkota, bukan?” tanya Alfredo dengan sikap hormat, menengadahkan tangannya untuk menerima kantong kulit bersulam emas yang masih digenggam tanpa sadar di tangan Savanna.

“Hadiah untuk Elzar?”

Savanna mengulang dengan bingung bercampur terkejut kemudian, menatap kantong di tangannya dengan bingung, sebab informasi yang diterimanya menyangkut benda ini dari Raja Kallend tadi dengan dari Alfredo sangatlah berbeda.

“Maksudmu, benda ini adalah hadiah untuk Elzar... dari Raja Kallend?” ulangnya seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya sebelumnya.

Alfredo menganggukkan kepala dan tersenyum.

“Ah, karena Anda masih baru berada di sini, Anda tentu tidak tahu. Yang ada di dalam sini adalah buah kesukaan Elzar.”

Dengan tenang Alfredo membuka kantong kulit itu dan menunjukkan isinya kepada Savanna yang melonggokkan kepalanya dengan penuh rasa ingin tahu untuk melihatnya.

“Ini adalah apel putih, dan karena apel ini hanya bisa tumbuh di area dalam yang berada di pusat kuil, maka buah ini disebut sebagai buah apel suci.”

Alfredo menerangkan dengan suara lembut yang masih terjaga kepada Savanna.

Mata Savanna sendiri terpaku kepada sebutir buah serupa apel yang bentuknya sangat bulat di dalam kantong itu, tetapi anehnya berwarna putih bersih seperti porselen.

Dia begitu terpesona dengan tampilan buah yang tampak ajaib di matanya itu sehingga tak menyadari mata Alfredo yang berkaca-kaca ketika mengenang dan baru memerhatikan Alfredo saat lelaki itu berbicara kemudian.

“Saya masih ingat ketika itu, saat Putra Mahkota Elzar berusia satu tahun, beliau dibawa ke kuil suci untuk menerima berkat dari Dewa Kematian Yazza melalui pendeta agung. Pada saat itu, Putra Mahkota Elzar sudah bisa berjalan tertatih-tatih dan beliau begitu tertarik dengan pohon apel berdaun putih yang tumbuh tepat di pusat bagian dalam kuil suci di mana area itu hanya bisa dimasuki oleh pendeta tingkat tinggi dan juga anak yang terberkati. Dikatakan bahwa tempat itu adalah tempat dimana Dewa Kematian Yazza akan mengirimkan petunjuknya kepada Pendeta Agung. Dan kemudian, Pendeta Agung memberikan buah apel putih itu. Rasa buahnya katanya sangatlah manis seperti madu yang segar dan Putra Mahkota Elzar menghabiskannya dengan senang hati, menunjukkan bahwa beliau menyukainya.”

“Katanya sangat manis?”

Savanna mengulang bertanya karena Alfredo berucap seolah dia tak pernah memakannya.

Dan ternyata benar, Alfredo memang tak pernah memakannya.

“Buah apel suci ini hanya boleh dimakan oleh Pendeta Agung dan juga anak yang terberkati karena dikatakan bahwa berkat di dalam buah apel ini hanya boleh dinikmati oleh mereka yang dipilih oleh Dewa Kematian Yazza sendiri. Terlebih lagi, jumlah buah ini sangat terbatas. Buah apel suci ini memang berbuah empat kali selama satu tahun penuh yang berarti setiap tiga bulan sekali, tetapi jumlahnya setiap berbuah paling banyak tiga biji bahkan terkadang hanya ada satu biji saja, sehingga buah ini sangatlah langka.”

Alfredo menerangkan dalam senyuman lembut.

“Sejak saat itu, ketika Yang Mulia Raja Kallend mengetahui bahwa Putra Mahkota Elzar sangat menyukai buah apel ini, Yang Mulia Raja Kallend selalu memerintahkan pihak kuil untuk menyediakan apel suci ini bagi Yang Mulia Putra Mahkota di setiap panennya. Karena itulah, pihak kuil suci selalu mengirimkan setidaknya satu buah apel suci setiap panen untuk Yang Mulia Putra Mahkota, atas perintah dari Yang Mulia Raja Kallend.”

Alfredo menerangkan sambil tersenyum.

“Saya rasa, karena tadi Yang Mulia berkunjung ke sana, maka pihak kuil pun menitipkan hadiah ini ke tangan Anda. Ah, saya sampai lupa, jika Anda memberikan hadiah buah ini kepada Yang Mulia Putra Mahkota Elzar, jangan menyebut nama Yang Mulia Raja Kallend.”

Bibir Alfredo mengulaskan lengkungan senyum yang makin dalam.

“Itu adalah perintah dari Yang Mulia Raja Kallend sendiri, saya rasa, beliau tak ingin dianggap terlalu memanjakan Putra Mahkota Elzar dan membuat Putra Mahkota Elzar manja, karena itulah sampai dengan saat ini, Putra Makhota tidak tahu bahwa beliau bisa mendapatkan buah ini setiap tiga bulan sekali, karena campur tangan Yang Mulia Raja Kallend.”

Bab 73: Waktu Yang Sempit

“Kau bilang bahwa kau tak bisa menembus pertahanan sihir di sekeliling penjara Norman dan tak berhasil membunuhnya?” Perdana Menteri Hugo berteriak kasar ke arah penyihir yang dikirimkan oleh Raja Jasper untuk membantunya.

Dia tahu bahwa penyihir ini memiliki kekuatan besar dan dia tak boleh mengusiknya. Akan tetapi, kenyataan bahwa si penyihir datang membawa kabar buruk, ditambah dengan sikap tenang pula, membuat kemarahan Perdana Menteri Hugo benar-benar terasa mendidih di kepalanya.

“Ya. Tak seperti dengan Putri Fleonica di masa lampau, saat ini Raja Kallend memasang tameng perlindungan dari kuil suci, sehingga kekuatan magis apa pun tidak bisa memasukinya.” Raja Jasper yang sedang menggunakan wujudnya sebagai seorang penyihir menyahuti dengan nada dingin dan tenang.

Karena wujudnya sebagai seorang penyihir yang menyerupai wujudnya saat masih menjadi Mirtis sang Dewa Kematian itu merupakan wujud magis, maka Raja Jasper tak bisa menembus tameng perlindungan dari kuil suci itu dengan tubuhnya sendiri.

“Tubuhku mengandung kekuatan magis, karena itulah aku tak bisa menembus tameng perlindungan dari kuil suci itu.” Raja Jasper yang berwujud penyihir menjelaskan lagi dengan lebih sederhana, berusaha membuat Perdana Menteri Hugo mengerti.

Kening Perdana Menteri Hugo berkerut kemudian.

“Jadi maksudmu, hanya manusia biasa yang bisa menembus ke sana? Kalau begitu, supaya Norman bisa menelan racun buatanmu dan mati, aku harus berusaha menyusupkan manusia biasa ke dalam ruang penjaranya?”

Rasa frustrasi tampak merambati wajah Perdana Menteri Hugo.

“Bagaimana mungkin aku melakukannya? Sementara Norman berada di dalam penjara dengan pengawasan ketat, yang bukan hanya dijaga oleh pasukan pengawal penjara biasa, tetapi oleh pasukan ksatria pendamping Raja Kallend sendiri? Tak tahukah kau kalau pasukan ksatria Raja Kallend itu begitu hebat dan susah ditembus? Sudah banyak tentara bayaran yang kukirim yang mati mengenaskan menjadi korban mereka! Aku tak mungkin mengirimkan manusia lagi untuk melawan mereka karena itu sama saja berujung kegagalan!”

Si Penyihir menipiskan bibirnya.

“Untuk yang satu ini, aku tak bisa membantu apa-apa, kekuatanku adalah kekuatan magis, dan apa pun yang mengandung kekuatan magis tak akan bisa menembus tameng perlindungan dari kuil suci itu.”

Suara si penyihir berbeda jauh dengan suara Raja Jasper, lebih berat dan menyeramkan. Karena itulah, Perdana Menteri Hugo tak mengenali Raja Jasper dan si penyihir sebagai satu orang yang sama.

“Kau harus mencari satu manusia hebat yang bisa menembus pertahanan para ksatria itu dan masuk menemui Norman adikmu serta memberikan racun ini kepadanya. Saat ini, Norman masih belum mendapatkan pikiran warasnya, jadi situasimu masih aman. Akan tetapi, jika nanti Raja Kallend menemukan cara untuk membuatnya normal kembali, maka kesempatanmu habis karena Norman akan menjadi saksi kunci kejahatanmu,” sambung si penyihir lagi.

“Aku tahu itu! Aku jelas tahu! Kau jelas tak perlu menjabarkan lagi hal itu kepadaku seolah aku orang bodoh!”

Mata Perdana Menteri Hugo membeliak lebar dipenuhi kemarahan saat mendengar perkataan si penyihir. Kemarahan yang membakar darahnya dan mendidihkan otaknya membuatnya semakin gemetar tak terkendali.

“Tapi bagaimana mungkin? Bagaimana caranya aku menembus pertahanan para ksatria itu? Tidak akan ada jalan! Itu sama saja dengan kemustahilan!”

Sambil berteriak keras, tiba-tiba saja Perdana Menteri Hugo merangsek menyerbu ke arah si penyihir, dia meraih kerah jubah hitam panjang si penyihir dan menariknya kasar sebelum kemudian mengguncang-guncangkannya.

“Dasar kau penyihir tak berguna! Rajamu bilang bahwa kau akan menjadi bantuan untukku! Tapi ternyata kau tak berguna! Buat apa kau ada jika kau bahkan tak bisa membantuku membunuh Norman? Aku bahkan sudah berhasil mengirimkan racun itu supaya diminum oleh Putri Savanna dengan bantuan Elzar! Tapi kau? Apa yang kau lakukan? Kau tak bisa menembus pertahanan penjara sialan itu dan malahan membebankan kepadaku untuk mencari manusia yang bisa menembusnya? Dasar penyihir tak berguna! Lebih baik kau mati saja! Untuk apa kau ada di sini jika kau tak membantu apa-apa?”

Setengah histeris, Perdana Menteri Hugo mengguncang tubuh si penyihir dengan sangat kencang. Tangannya bahkan mencengkeram dengan keras, dipenuhi oleh niat membunuh yang nyata.

Gerakannya yang tak terkendali itu tiba-tiba saja membuat tudung yang sejak tadi menutupi wajah si penyihir dan menyembunyikannya dalam bayangan kegelapan itu tiba-tiba saja langsung terlepas dan Perdana Menteri Hugo membeliak seketika dengan pemandangan mengerikan yang ada di hadapannya.

Wajah si penyihir itu... permukaan kulit wajahnya begitu pucat dengan warna putih seperti tulang... dan yang lebih mengerikan lagi... setengah wajahnya... setengah wajahnya berwujud tengkorak yang sangat menyeramkan!

“Iblis! Kau Iblis! Kau bukan manusia!”

Perdana Menteri Hugo menjeritkan ketakutannya dengan tubuh gemeteran.

Seketika, pegangannya pada kerah jubah si penyihir langsung terlepas dan tubuhnya terlontar mundur menjauh sebagai refleksi perlindungan dirinya.

Keseimbangan Perdana Menteri Hugo menghilang saat tubuhnya terhuyung keras ke belakang, menabrak kursi yang melintang sebelum kemudian jatuh terjerembap ke lantai di belakangnya.

Si Penyihir dengan tenang memasang tudungnya lagi untuk menutupi wajahnya yang menyeramkan itu, lalu si penyihir melangkah mendekat ke arah Perdana Menteri Hugo yang masih tertatih kepayahan, mencoba bangun dari posisinya terjerembap dan mendudukkan dirinya di lantai.

Sang Penyihir menundukkan kepala ke arah Perdana Menteri Hugo di bawahnya.

“Kau menggunakan Putra Mahkota untuk meracuni Putri Savanna, apa maksudmu?” tanyanya kemudian dengan nada dingin.

Ketakutan masih merambati jiwa Perdana Menteri Hugo dan membuat tubuhnya gemeteran tak terkendali.

Wajah si penyihir yang mengerikan itu masih membuatnya *shock*, ditambah lagi, saat ini si penyihir mengeluarkan aura berbahaya seolah siap membunuhnya ketika jawaban yang diberikannya tak memuaskan hati si penyihir.

Sebagai Perdana Menteri dari Keluarga La Catalina, Perdana Menteri Hugo terbiasa hidup di posisi tinggi berkuasa dan terbiasa dengan orang-orang yang membungkuk hormat kepadanya.

Satu-satunya orang yang bisa membuatnya merasa gentar dan terintimidasi adalah Raja Kallend. Namun, ternyata saat ini Perdana

Menteri Hugo bisa merasakan ketakutan yang sama saat berhadapan dengan si penyihir.

Jelas bahwa dengan penampilannya yang serupa tengkorak, penyihir itu mungkin menyimpan kekuatan yang sangat dahsyat di dalam tubuhnya.

Raja Jasper ternyata tak main-main dalam memberikan bantuannya. Dia memberikan penyihir terkuat di negaranya untuk membantu Perdana Menteri Hugo, dan mengetahui itu semua, jelas Perdana Menteri Hugo tak akan menya-nyiakan bantuan itu.

Memutuskan untuk menoleransi sikap arogan si penyihir yang tak pantas itu, Perdana Menteri Hugo pun berusaha menekan rasa takutnya dan berdehem sebelum menjawab.

“Aku melapisi manisan buah *cherry* dengan racun yang kau berikan kepadaku, lalu... lalu memberikannya kepada Elzar. Anak itu selalu menuruti perintahku dan dididik untuk menganggap perintahku sebagai perintah yang absolut, dia akan memberikannya kepada Permaisuri Savanna sebagai hadiah dan Permaisuri Savanna pasti akan memakannya dengan senang hati!”

Meskipun wajahnya yang ketakutan tampak pucat, Perdana Menteri Hugo tak bisa menahan diri untuk tak memasang ekspresi angkuh penuh kepuasan ke arah si penyihir.

“Kau lihat sendiri, bukan? Aku cukup cerdik dalam melaksanakan tugas bagianku. Sementara kau... sementara kau gagal!” Perdana Menteri Hugo berucap sambil berusaha berdiri.

Tubuhnya sempat terhuyung hendak jatuh lagi saat dia menegakkan diri. Beruntung, ada meja besar di sisinya yang bisa menjadi pegangan dan penopangnya.

“Kau menggunakan anak kecil sebagai alatmu? Dan terlebih lagi, cucumu sendiri?” tanya si penyihir dengan sikap seolah tak percaya.

“Memangnya kenapa jika aku menggunakan Elzar?”

Berusaha mengembalikan harga dirinya karena tadi kelihatan terbirit-birit ketakutan, Perdana Menteri Hugo pun mengeraskan nada suaranya.

“Semua ini kulakukan supaya kedudukan Elzar sebagai Putra Mahkota dan raja pengganti Raja Kallend tetap aman! Pada akhirnya, Elzar akan berterima kasih kepadaku nantinya karena menyuruhnya memberikan racun itu kepada Permaisuri Savanna.”

Bibir si penyihir menipis. Dia sudah menduga bahwa Perdana Menteri Hugo memiliki hati yang jahat, akan tetapi dia sama sekali tak berpikir bahwa Perdana Menteri Hugo akan sejahat ini. Menggunakan anak kecil sebagai perpanjangan tangannya. Sudah jelas itu semua bukan dilakukan demi kepentingan Elzar, melainkan demi kepentingan Perdana Menteri Hugo sendiri.

Sebab, jika yang dia inginkan tak berhasil, sudah pasti bahwa Perdana Menteri Hugo akan melimpahkan noda dosa itu melumuri tangan Elzar dan mencuci tangannya sendiri serta menjadikan Elzar sebagai tumbalnya, sama seperti yang dia lakukan pada Putri Fleonica dan Norman La Catalina.

“Kau harus berhati-hati setelah ini. Kau perlu tahu bahwa menggunakan anak kecil adalah keputusan penuh risiko, karena anak kecil tak bisa diprediksi.” Si Penyihir berucap menasihati akan tetapi Perdana Menteri Hugo malahan menyeringai mengejek.

“Aku tahu siapa Elzar, karena akulah yang membesarkannya dengan didikanku. Dia tak akan bisa melawan perintah kakeknya, dia juga tak bisa mengkhianati kakeknya. Aku sudah menanamkan doktrin itu di alam bawah sadarnya, dia akan tersiksa luar biasa dan didera ketakutan jika dia tak menuruti perintahku,” ucap Perdana Menteri Hugo dengan bangga.

Sesungguhnya, apa yang dia katakan itu tak bisa dibanggakan. Sebab, doktrin yang ditanamkan oleh Perdana Menteri Hugo kepada Elzar itu dijalankan dengan sengaja untuk menumbuhkan trauma mendalam di benak Elzar.

Tahap awalnya adalah dengan penyiksaan dan melukai Elzar jika anak itu tak menurut, sehingga pikiran bawah sadar Elzar akan mengasosiasikan pembangkangan dengan rasa sakit.

Sekarang, setelah Elzar besar, Perdana Menteri Hugo hanya tinggal mengancam Elzar, dan anak itu akan merasakan sugesti rasa sakit yang amat sangat jika dia berani membangkang perkataannya.

Si Penyihir tampak diam, seolah memikirkan apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri Hugo. Tak lama kemudian, si penyihir sepertinya memutuskan untuk tak menyanggah perkataan Perdana Menteri Hugo lagi.

“Mengenai tameng dari kuil suci itu.”

Si Penyihir berucap dengan nada serius ke arah Perdana Menteri Hugo kemudian, memfokuskan kembali arah pembicaraan mereka ke permasalahan sebelumnya.

“Aku tak mungkin bisa menembusnya dengan kekuatan magis yang ada di tubuhku dan kau tak bisa menembus pertahanan dari para ksatria Raja Kallend yang menjaga penjara itu. Jadi, satu-satunya jalan adalah membuat tameng perlindungan itu tercabut.”

Mata Perdana Menteri Hugo langsung membeliak ketika mendengar perkataan si penyihir, terlihat sinar antusias menyala di sana.

“Bagaimana caranya?” tanyanya tak sabar.

“Dengan memusnahkan pembuat tameng itu,” ucap si penyihir dengan nada kejam.

Perdana Menteri Hugo tampak terperangah.

“Memusnahkan pembuatnya? Maksudmu... Pendeta Agung Alonso?” tanyanya terkejut.

Si Penyihir menganggukkan kepalanya.

“Ya. Jika pembuat tameng itu musnah, maka tameng pelindung itu pun akan musnah bersama dengan pemiliknya. Sepertinya, untuk membunuh Pendeta Agung Alonso, kau tidak akan mengalami kesulitan, kan? Tidak pernah ada ancaman pembunuhan sebelumnya kepada Pendeta Agung Kuil Suci, karena itulah, tidak ada penjagaan berarti di sekeliling Pendeta Agung. Kau bisa mengirimkan pembunuh untuk menghabisinya dan di saat tameng pelindung itu runtuh, aku akan masuk dan meracuni adikmu. Bukankah itu adalah jalan keluar yang paling baik?” tanya si penyihir dengan nada mendesak, membuat Pendeta Agung Hugo tergelagap.

“Kau tentu tahu kenapa selama ini tak pernah ada ancaman pembunuhan terhadap Pendeta Agung Kuil Suci, bukan?”

Perdana Menteri Hugo buru-buru berucap.

“Itu semua karena Pendeta Kuil Suci adalah makhluk terpilih oleh dewa kematian Yazza, membunuh mereka... membunuh mereka akan membuat Dewa Kematian Yazza murka!” serunya takut.

“Benarkah? Bukankah tak pernah ada tertulis tentang itu di buku sejarah kalian? Bukankah hanya anak yang terberkati yang tak boleh dibunuh karena akan membawa kutukan sembilan puluh sembilan keturunan? Menyangkut hukuman atas pembunuhan sang Pendeta Agung, kurasa itu hanya desas-desus yang kalian agungkan sendiri, hanya sebuah hikayat yang kalian anggap sebagai kebenaran.”

Si Penyihir berucap dengan nada mengultimatum kemudian.

“Pikirkan dulu baik-baik. Jika kau sudah mengambil keputusan untuk membunuh Pendeta Agung, maka beritahu aku, aku akan bersiap

di penjara adikmu ditahan dan langsung masuk saat tameng pelindung itu runtuh.”

Mata si penyihir menatap tajam dari kegelapan yang menaungi wajahnya.

“Tapi ingat, jangan terlalu lama berpikir. Siapa yang tahu kalau tiba-tiba adikmu mendapatkan kewarasannya kembali dan memutuskan untuk bersaksi membongkar seluruh kejahatanmu demi membalaskan dendam kematian putri yang sangat disayanginya?”

“Apakah kau menyukainya?”

Dengan penuh rasa tertarik, Savanna menatap ke arah Elzar yang langsung menggigit buah apel yang telah dicuci dengan air hangat itu.

Tadinya Savanna ingin mengupaskan buah apel itu untuk Elzar, tetapi Hannah, pengasuh Elzar mengatakan bahwa buah suci tersebut tak perlu dikupas saat dimakan karena seluruh bagiannya terasa manis, bahkan di bagian bijinya yang empuk seperti kacang manis yang gurih.

Ada kepercayaan bahwa buah yang tumbuh di pusat terdalam bangunan kuil suci itu mengandung berkat di setiap bagiannya, karena itulah tidak ada satu pun bagian dari buah itu yang layak dibuang. Dari kulit, daging buah hingga biji, semuanya mengandung rasa manis dan boleh dimakan tanpa menimbulkan efek apa pun.

“Aku sangat menyukainya, ibu!” Elzar berseru dengan bahagia sebagai jawaban atas pertanyaan ibunya.

Elzar menggigit buah apel itu dengan lahap. Pada dasarnya, Elzar memang sangat menyukai rasa manis, dan di masa lampau, ketika dia hidup di bawah didikan ketat kakeknya yang melarangnya makan makanan manis sedikit pun, hanya kiriman buah apel putih dari kuil suci inilah yang mampu mengobati kehausannya akan rasa manis.

Entah bagaimana, untuk buah ini, kakeknya dulu tak punya kuasa untuk melarangnya memakannya. Mungkin karena buah ini adalah buah kiriman dari kuil suci yang penuh berkat, jadi sang kakek membiarkan Elzar menikmatinya meskipun buah ini terasa sangat manis dan tidak sesuai dengan larangan yang diterapkan oleh kakeknya di masa lampau.

Buah ini terasa seperti penawar dahaganya yang membuatnya bahagia dan selalu menanti-nanti waktu tiga bulan sekali saat buah ini datang kepadanya.

Cairan lengket dari jus buah apel yang kental seperti madu tampak menetes sedikit di sudut bibir Elzar yang tenggelam dalam kenikmatannya merasakan kemanisan buah itu dan hal itu membuat Savanna terkekeh, lalu mengambil serbet di atas meja dan meraih dagu anak yang duduk di sebelahnya di atas sofa besar yang tersedia di kamar Elzar itu.

Dengan lembut, Savanna menyentuhkan jari jemarinya di pipi montok Elzar, lalu mengusap jus buah lengket itu dari pipi Elzar.

“Melihatmu seperti ini, aku benar-benar yakin bahwa kau menyukai buah ini. Kau tampak sangat bahagia, Elzar,” komentar Savanna dengan lembut kemudian.

Elzar tersenyum malu-malu. Apa yang dikatakan oleh ibunya itu benar adanya. Saat ini, Elzar memang sudah boleh memakan kudapan manis untuk menyenangkan hatinya, akan tetapi, kedatangan buah ini tiga bulan sekali, tetap menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggunya.

Dan rasa buah ini tetaplah begitu segar dan enak seperti ketika Elzar pertama kali memakannya, membuatnya terlena sehingga dia tak sadar bahwa dia sudah menghabiskan separuhnya.

“Ibu.”

Dengan malu dan sedikit khawatir Elzar berucap.

“Aku... aku tak membagi buah ini denganmu! Padahal ibu seharusnya boleh mencicipinya.”

Elzar tampak kebingungan menatap buah di tangannya.

“Ah... bagaimana ini, aku langsung menggigitnya, seharusnya tadi buah ini dipotong dengan pisau.”

Savanna tersenyum melihat kecemasan Elzar yang menggemaskan, terlebih lagi dia melihat ketulusan Elzar yang ingin berbagi dengannya. Elzar jelas sangat menyukai buah ini, tetapi anak itu tetap berpikir untuk membaginya dengan Savanna.

“Tidak usah, Elzar. Habiskanlah, lagi pula, Ayah— Ah! Maksudku, kuil Suci mengirimkannya khusus untuk dirimu.” Dengan lembut Savanna menolak, tak ingin menodai kesenangan Elzar.

Satu hal yang membuat hatinya sedikit merasa miris, adalah kenyataan bahwa Elzar selama ini selalu berpikir bahwa buah kesukaannya yang dikirimkan kepadanya itu, adalah kiriman dari kuil suci. Elzar sama sekali tak tahu bahwa ada campur tangan Raja Kallend dalam hal ini.

Bahkan, Alfredo tadi mengatakan bahwa buah suci ini sesungguhnya tak pernah dikirimkan keluar dari Kuil Suci selama ini, sebab jika anak yang terberkati ingin memakannya, maka si anak harus datang ke kuil suci, meminta ijin Pendeta Agung dan memakan buah ini di lokasi kuil.

Akan tetapi, Raja Kallend kemudian menggunakan segala kekuatannya untuk membuat pihak Kuil Suci tunduk dan membuat kesepakatan bahwa buah itu akan dikirimkan kepada Elzar setiap panennya tiga bulan sekali.

Alfredo tidak mengatakan apa yang harus diberikan Raja Kallend kepada pihak Kuil Suci untuk mendapatkan kesepakatan ini, tetapi yang pasti, Raja Kallend memberikan sesuatu yang cukup berharga sehingga

pihak Kuil Suci bersedia mengubah tradisi dan aturan kuno yang sudah mengikat Kuil Suci itu selama bertahun-tahun dan mengizinkan buah itu dikirim keluar dari kuil demi sang putra mahkota.

Jika Raja Kallend cukup perhatian dan mau mengorbankan sesuatu yang besar darinya hanya demi memberikan buah langka kesukaan Elzar kepada anaknya itu, bukankah itu berarti... Elzar sesungguhnya cukup berharga di mata Raja Kallend?

Sikap Raja Kallend memang dingin dan kejam. Akan tetapi, dalam beberapa percakapan mereka, Savanna menyadari bahwa Sang Raja selalu menyebut bahwa beliau ingin melindungi Elzar dan tak ingin Elzar mengalami situasi menyedihkan seperti yang pernah dialaminya.

Apakah itu berarti, sesungguhnya cinta Raja Kallend cukup besar kepada Elzar, tetapi sang raja tak bisa memunculkannya karena wataknya yang keras dan kaku?

Kalau sudah begitu... apakah itu menjadi tugas Savanna untuk membuat ayah dan anak ini semakin dekat serta menghilangkan kesalahpahaman di antara mereka?

Savanna sibuk dengan pemikirannya sendiri, hingga dia sedikit terkejut saat tangan mungil Elzar menarik lengan gaunnya. Ketika Savanna menundukkan kepala, dia melihat bahwa mata Elzar terlihat sedih karena penolakannya untuk memakan buah itu.

“Buah ini hanya panen setiap tiga bulan sekali, ibu. Dan kadang berbuahnya hanya satu kali. Ibu adalah anak yang terberkati sepertiku, jadi ibu seharusnya... seharusnya pernah mencicipinya...,” gumam Elzar dengan suara sedih, seolah merasa bersalah telah merenggut kesempatan Savanna untuk mencicipi buah suci itu.

Savanna tersenyum, lalu dengan lembut dia meraih tangan mungil Elzar dan mengarahkan tangan yang menggenggam apel itu ke mulutnya.

“Kalau begitu, sedikit saja, ya.”_{NJ}

Dengan lembut Savanna mendekatkan bibirnya ke apel putih itu, lalu menggigitnya sedikit untuk menyenangkan hati Elzar.

Nuansa manis langsung merebak dan meledak di dalam mulut Savanna, membuat matanya melebar.

“Wow! Ini manis sekali. Terima kasih, Elzar,” ucap Savanna dengan spontan.

Elzar tampak terkejut dengan sikap Savanna.

“Itu ... itu bekas gigitanku, ibu, apakah ibu tidak merasa... jijik?” tanyanya perlahan.

Savanna tersenyum lembut mendengar perkataan Elzar.

Entah bagaimana, semakin dia dekat dengan Elzar, semakin dia menyadari bahwa sikap angkuh dan galak yang dulu ditunjukkan oleh Elzar kepadanya saat pertama kali bertemu dulu, ternyata hanyalah tameng perlindungan untuk melindungi hatinya yang lembut.

Ya, Elzar sebenarnya adalah anak yang penuh kasih yang begitu mudah dicintai dan Savanna bersyukur mereka bisa mengangkat Elzar dari situasi mengenaskan yang dulu melingkupinya di bawah didikan Perdana Menteri Hugo yang kejam.

Tangan Savanna bergerak untuk mengusap rambut Elzar, dan anak itu menerimanya dengan senang hati.

“Untuk apa aku merasa jijik? Kau adalah putraku,” ucap Savanna dengan nada penuh keyakinan.

Mata Elzar membeliak mendengar jawaban Savanna itu, lalu binar bahagia tampak menghiasi bola matanya.

“Kalau begitu, apakah ibu mau lagi? Rasanya enak sekali, bukan?” Elzar menawarkan kembali, kali ini dengan nada bersemangat.

Savanna pun menggelengkan kepalanya.

“Tidak, ibu sudah senang mencicipinya, Elzar. Lagi pula, ibu sudah kenyang setelah makan siang tadi. Kau habiskanlah buah ini, setelah itu, ibu akan membacakan buku cerita untukmu sambil menunggu saat makan malam.”

Savanna berucap lembut, lalu tak bisa menahan diri dan kemudian menghadiahkan kecupan di dahi Elzar dengan penuh kasih sayang.

“Selamat tidur, Elzar.”

Malam itu, setelah mereka menghabiskan waktu bersama untuk makan malam, Savanna dan Raja Kallend mengantarkan Elzar untuk tidur di kamarnya.

Seperti biasanya, Raja Kallend hanya berdiri kaku di tepi ranjang, sementara Elzar tak berani menatapnya ayahnya secara langsung meskipun dari sudut matanya, terlihat jelas bahwa anak itu tengah melirik-lirik ke arah ayahnya dengan sikap penuh harap yang disembunyikan.

Hati Savanna terenyuh karenanya, sebab seorang anak kecil seperti Elzar, bahkan tidak berani meminta secara langsung kasih sayang dari ayahnya sendiri.

“Yang Mulia.”

Savanna tahu bahwa akan berlebihan jika dia meminta Raja Kallend untuk mencium dahi Elzar seperti yang dia lakukan, mungkin lebih baik mereka berdua memulai pendekatan pelan-pelan terlebih dulu.

“Apakah Anda ingin mengucapkan selamat tidur kepada Putra Mahkota?” tanya Savanna dengan nada lembut kepada sang raja.

Raja Kallend menipiskan bibir, ekspresinya tampak begitu kaku dan canggung, bahkan tubuh Raja Kallend terlihat tegang saat menatap ke arah anaknya.

“Apakah kau menghabiskan apel yang dikirimkan dari kuil suci untukmu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar langsung menganggukkan kepalanya.

“Ya. Yang Mulia.”

Dengan pipi memerah bersemangat, Elzar kemudian menambahkan.

“Saya... saya juga membaginya dengan ibu, tetapi ibu hanya mencicipinya sedikit,” serunya antusias.

Raja Kallend melirik ke arah Savanna.

“Apakah kau juga mencicipinya?” tanyanya ke arah Savanna kemudian.

Savanna menganggukkan kepala sebagai jawaban.

“Apakah kau menyukai rasanya?” tanya Raja Kallend lagi dengan penuh perhatian.

Entah kenapa, Savanna merasa bahwa kalau dia menjawab dengan jawaban ya, maka Raja Kallend akan memaksa pendeta kuil suci untuk menyediakan dua buah apel untuk dikirimkan ke kerajaan setiap panennya. Karena itulah, dengan cepat Savanna menjawab.

“Ya, saya menyukainya. Namun, rasa buah itu memang sangat enak dan manis, dan disukai oleh anak-anak, tetapi buah itu terlalu manis untuk saya, jadi saya rasa setiap Elzar mendapatkan buah apel itu, saya akan mencicipinya sedikit, satu gigitan saja.”

Dengan lembut Savanna menolehkan kepalanya ke arah Elzar.

“Apakah kau akan memperbolehkan ibu mencicipi jatah apelmumu?” tanya Savanna kemudian.

Dengan bersemangat Elzar menganggukkan kepalanya, anak itu bahkan mengangguk begitu kuat sampai ranjang berguncang.

“Tentu saja, ibu!” serunya ceria.

Savanna tersenyum dan sekali lagi menghadiahkan kecupan di dahi Elzar.

“Sekarang, tidurlah,” bisik Savanna dengan lembut.

Ketika Elzar memejamkan mata, Savanna pun menolehkan kepala ke arah Raja Kallend. Tatapan matanya bertanya dan Raja Kallend mengerutkan keningnya seolah tak mengerti. Baru setelah Savanna memberikan isyarat tanpa suara menyangkut ucapan selamat tidur, Raja Kallend pun menipiskan bibirnya dan meskipun terlihat terpaksa, ternyata sang raja memilih untuk menuruti Savanna.

“Selamat tidur, Elzar.”

Ucapan selamat tidur yang tak disangka itu membuat Elzar membelakangi matanya lagi. Namun saat melihat mata tajam Raja Kallend yang menatapnya, dia buru-buru menutup matanya kembali.

Sikap Elzar itu membuat Savanna tak bisa menahan diri untuk melengkungkan senyumnya.

Dia berharap anak itu berbahagia, sehingga bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Entah kenapa, meskipun hari ini Elzar berusaha terlihat ceria, anak itu tampak lebih pucat dan lesu hari ini, seolah-olah ada yang menggayuti pikirannya.

Mata Savanna sempat melirik ke arah dinding di depan ranjang Elzar yang sekarang sudah kosong.

Apakah Elzar merasa tertekan dengan pertemuannya yang buruk dengan kakeknya kemarin? Hannah bercerita bahwa Perdana Menteri Hugo mengucapkan kata-kata yang tak sepantasnya diucapkan di depan anak kecil kepada Elzar dan Savanna cemas hal itu akan melukai hati Elzar yang polos.

Atau jangan-jangan, Elzar merasa sedih karena lukisan ibunda kesayangannya diambil dari dinding kamarnya?

Raja Kallend menyentuh bahu Savanna, lalu memberi isyarat kepada Savanna supaya berdiri.

Setelah Savanna mengikutinya, sang raja melingkarkan lengannya dengan posesif di pinggang Savanna dan menghela tubuh istrinya itu melangkah keluar dari ruangan kamar itu. Mereka sudah sampai di pintu ketika suara itu terdengar dari belakang mereka.

“Y-yang Mulia Raja?”

Suara Elzar terdengar lagi kemudian, kali ini tampak gemetaran memanggil ayahnya.

Langkah Raja Kallend dan Savanna terhenti seketika, menyadari bahwa ada yang tidak beres dari suara Elzar saat ini.

Seketika Raja Kallend dan Savanna membalikkan tubuh, dan kening mereka berdua sama-sama berkerut ketika melihat Elzar duduk dengan setengah gemetaran di atas ranjang.

Anak itu terlihat gelisah dan meskipun nuansa kamar Elzar di waktu tidur begitu remang, Savanna bisa melihat bahwa wajah Elzar dipenuhi ketakutan.

Seketika Savanna menghambur kembali ke arah ranjang, menghampiri ke arah Elzar sementara Raja Kallend mengikuti di belakangnya.

“Ada apa, Elzar?” tanya Savanna kemudian.

Dia mengarahkan tangannya untuk menyentuh pipi Elzar dan terkejut menyadari betapa dinginnya permukaan kulit Elzar.

Segera diraihnya tubuh Elzar yang gemeteran dan dibawanya naik ke atas pangkuannya. Tangannya memeluk ke arah Elzar dan matanya menengadah menatap ke arah Raja Kallend yang tampak sama bingungnya dengan dirinya.

Tadi Elzar masih baik-baik saja, kenapa tiba-tiba dalam sekejap Elzar berubah seperti ini? Seperti didera teror rasa sakit dan ketakutan?

“Ada apa? Ada yang ingin kau katakan?”

Meskipun keningnya berkerut dalam, Raja Kallend berusaha bersikap tenang saat berbicara dengan Elzar. Anak itu memanggilnya tadi, jadi kemungkinan, ada sesuatu yang hendak dibicarakan Elzar kepadanya.

Tubuh Elzar tampak menggigil seolah menahan sakit, dan Savanna langsung melingkarkan tangannya erat untuk memeluk anak itu dengan rapat karenanya.

Lalu, dengan susah payah, Elzar mengangkat tangannya, menunjuk ke arah laci di samping ranjangnya. Mulutnya terbuka hendak bersuara, tetapi suaranya seolah tak keluar.

Raja Kallend bergerak cepat, mengikuti arah yang ditunjuk oleh Elzar, dia pun membuka laci itu.

Matanya melebar ketika melihat ada sebuah stoples kaca cantik yang diikat dengan pita indah di bagian tutupnya, dan di bagian dalam stoples itu ada manisan buah *cherry* yang terlihat sangat lezat dan menggiurkan.

Bab 74: Racun Tak Kasat Mata

“Jadi, reaksi Elzar bukanlah reaksi biologis, melainkan reaksi psikologis?”

Raja Kallend berdiri menghadap ke jendela yang terbuka lebar di ruang kerjanya.

Hari itu masih dini hari, sehingga pemandangan yang terbentang di hadapannya adalah pemandangan langit yang cukup pekat menaungi malam. Lampu-lampu taman tampak menyala indah berjajar di sepanjang taman serta di seluruh pinggir jalan utama menuju istana yang biasanya dilalui oleh kereta kuda. Meskipun begitu, mata Raja Kallend sama sekali tak terpaku pada keindahan pemandangan taman di malam hari yang ada di hadapannya, sang raja memasang ekspresi dingin sementara matanya menerawang jauh, seolah menatap titik di kejauhan yang tak kasat mata.

Dokter Bianco, dokter kerajaan berkulit pucat yang berasal dari keluarga Zeronice yang memang seluruh kepala keluarganya telah menjadi dokter kerajaan secara turun-temurun, menganggukkan kepala dengan ekspresi serius.

“Saya sudah melakukan pemeriksaan fisik kepada Yang Mulia Putra Mahkota Elzar. Secara fisik, tidak ada gangguan di tubuh putra mahkota. Akan tetapi, secara psikis, ada tekanan berat yang pada akhirnya memicu reaksi fisik seperti yang dialami oleh putra mahkota sebelumnya.”

“Dan kenapa Elzar sampai mengalami itu? Selama ini aku melihat bahwa Elzar baik-baik saja? Tekanan apa yang kau maksudkan?” sambar Raja Kallend dengan suara marah sambil membalikkan tubuhnya dan menatap sang dokter dengan pandangan tajam menuntut, hal itu menciptakan nuansa menyeramkan di seluruh penjuru kamar hingga bahkan Sebastian yang mendampingi dan berdiri di sisi meja sang raja saja tampak bergidik ngeri.

“Dari perkiraan saya....”

Dokter Bianco tampak ragu dan bergerak untuk membetulkan letak kaca matanya.

“Tekanan fisik itu ditimbulkan oleh trauma.”

Mata dokter Bianco melirik ke arah stoples bening dengan isian manisan *cherry* merah menyala yang saat ini menjadi barang bukti dan diletakkan di atas meja kerja sang raja.

“Saya sempat berbicara kepada Elzar sebelum saya menidurkannya dengan obat penenang. Elzar bilang bahwa kakeknya, Perdana Menteri Hugolah yang memberikan manisan ini kepadanya, dengan perintah untuk diberikan sebagai hadiah bagi Permaisuri Savanna. Dari nada bicara Elzar yang dipenuhi ketakutan dan kengerian saat berucap, saya menangkap bahwa Elzar... menganggap bahwa perintah dari Perdana Menteri Hugo adalah sesuatu yang absolut dan tak bisa dibantah. Ketika dia menolak melaksanakan perintah itu, secara psikologis, traumanya muncul dan mendera pikiran serta perasaannya hingga menimbulkan efek seperti tadi, efek gemetaran, keringat dingin, sesak napas dan rasa sakit yang mendera tubuh tiba-tiba saat perasaan bersalah karena tak memenuhi perintah datang mendera dan terakumulasi di dalam hati putra mahkota,” jelas dokter Bianco kemudian.

“Maksudmu, Perdana Menteri Hugo telah merusak mental Elzar sedemikian rupa dan menciptakan trauma pada dirinya, hingga ketika Elzar tak menuruti permintaannya, maka tubuh Elzar akan kesakitan?”

Dengan geraman yang dipenuhi kemarahan, Raja Kallend menarik kesimpulan singkat dari apa yang dikatakan oleh dokter Bianco kepadanya.

Sang dokter menganggukkan kepalanya.

“Dari apa yang saya simpulkan dan dari reaksi putra mahkota ketika berbicara dengan saya... sepertinya memang begitu,” ucap dokter Bianco kemudian.

Sebastian yang sejak tadi terdiam dan menempatkan diri sebagai pendengar saja, akhirnya memutuskan untuk ikut masuk ke dalam pembicaraan.

“Yang Mulia, mungkin ini ada hubungannya dengan hukuman demi hukuman yang dijatuhkan kepada Yang Mulia Putra Mahkota saat masih berada di bawah pengawasan Perdana Menteri Hugo. Dikatakan bahwa ketika putra mahkota tak bisa memenuhi standar dan keinginan kakeknya, maka hukuman berat akan diberikan, seperti hukuman memukul betis dengan rotan, atau hukuman berpuasa dan berdiri di tengah panas terik selama berjam-jam. Saya khawatir... hukuman-hukuman itulah yang memicu trauma putra mahkota, sehingga alam bawah sadar beliau selalu menghubungkan pembangkangan terhadap kakeknya dengan rasa sakit fisik. Karena itulah, ketika putra mahkota memutuskan untuk tak melakukan perintah kakeknya, rasa sakit itu datang mendera tubuhnya,” ucap Sebastian kemudian, menjelaskan dari sudut pandangnya.

Bibir Raja Kallend menipis, mata ungunya memancar dipenuhi dengan kemarahan dan tangannya yang kokoh bahkan tampak mengepal dengan urat nyata yang menonjol di permukaan kulitnya.

“Tua bangka kurang ajar itu. Dia jelas telah berencana untuk membentuk Elzar sebagai bonekanya sejak awal.”

Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan tatapan membara.

“Panggil tua bangka itu kemari, aku akan mengonfrontasinya supaya mengakui perbuatannya yang telah merusak mental Elzar. Aku akan membuatnya mengaku dengan kekuatan pedangku,” perintah Raja Kallend kemudian.

Mata Sebastian langsung bersinar tak setuju.

“Yang Mulia, jika Anda bertindak gegabah, saya khawatir hal ini akan membuat Perdana Menteri Hugo berada di atas angin. Bagaimanapun, Perdana Menteri Hugo telah menempatkan dirinya sebagai korban kebencian Anda sepanjang waktu dan hal itu menumbuhkan simpati beberapa bangsawan kuat yang kemudian memilih berpihak kepadanya diam-diam. Saya khawatir, jika masalah ini diangkat ke permukaan, situasi akan berbalik dan Perdana Menteri Hugo akan semakin tampak sebagai korban sementara Anda akan menjadi tokoh jahatnya.”

Sebelum Raja Kallend bisa menyanggah perkataan Sebastian itu, dokter Bianco pun memutuskan memberanikan diri mengutarakan pendapatnya.

“Saya setuju dengan Tuan Sebastian, Yang Mulia. Bagaimanapun, penyakit psikis tentu berbeda dengan penyakit fisik, jadi diagnosa saya ini tidak bisa mendapatkan pembuktian,” ucap dokter Bianco dengan cemas.

“Saya juga khawatir... jika masalah ini diangkat ke permukaan, Perdana Menteri Hugo akan menganggap Anda memfitnahnya tanpa bukti dan menggunakan perkara ini sebagai cara untuk mendiskreditkan nama Anda,” ucap sang dokter dengan nada bijaksana.

Bibir Raja Kallend menipis.

Ya, Perdana Menteri licik itu memang benar-benar rubah yang licin dan tak bisa dikalahkan dengan mudah. Jika Raja Kallend mengonfrontasinya saat ini menyangkut apa yang dilakukannya kepada Elzar, sudah pasti sang perdana menteri akan berkelit dan mengatakan bahwa Raja Kallend hanya sedang memfitnah dan mencari-cari cara untuk menjatuhkannya.

Bahkan mungkin, konflik ini akan membesar serta melibatkan Elzar di dalamnya, padahal dengan kondisi psikis Elzar yang tak stabil, anak itu bisa semakin parah saat dipaksa terlibat di pertikaian antara ayah dan kakeknya.

“Aku akan menunggu sampai Elzar membaik, baru aku akan menyerang tua bangka itu.”

Raja Kallend memutuskan untuk membiarkan situasi tenang terlebih dahulu. Matanya kemudian menatap ke arah dokter Bianco dengan tatapan tajam.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan untuk menyembuhkan Elzar?” tanya Raja Kallend kemudian.

Dokter Bianco menghela napas panjang.

“Saya akan berterus terang, sebagai seorang dokter, saya kurang berpengalaman dalam menangani pasien dengan penyakit psikis yang berimbas pada fisiknya. Namun, yang saya tahu, trauma itu masih bisa disembuhkan dengan berbagai macam terapi dan juga dengan membangun suasana yang mendukung mental yang sehat. Saya akan membuat sesi terapi dengan Yang Mulia Putra Mahkota, sementara itu, saya berharap Yang Mulia Permaisuri terus berada di samping putra mahkota untuk mendukungnya. Bagaimanapun, keberadaan seorang ibu bagi putra mahkota yang bisa menjadi tempat berlindung, akan menjadi faktor pendukung yang paling baik untuk kesehatan mental putra mahkota.”

Bibir Raja Kallend menipis ketika menyadari bahwa dokter Bianco hanya menyebut Savanna sebagai obat untuk mental Elzar, sementara dirinya sendiri tak disebut.

Yah, tapi memang apa yang dikatakan oleh dokter Bianco benar adanya. Jika dirinya ada bersama Elzar, anak itu biasanya akan ketakutan dan jelas bahwa hal itu malahan akan membuat mental Elzar semakin memburuk.

“Lakukan apa yang harus kau lakukan menyangkut Elzar. Aku percaya dengan pengalamanmu bertahun-tahun dan aku yakin kau bisa menyembuhkannya. Jika kau membutuhkan obat atau bahan

pengobatan apapun yang termasuk langka atau berharga mahal, jangan ragu-ragu dan katakan kepadaku,” putus Raja Kallend dengan cepat.

Saat dokter Bianco menganggukkan kepalanya, tatapan mata Raja Kallend langsung beralih kepada stoples kaca berisi *cherry* karamel yang menggiurkan itu.

“Lalu, bagaimana dengan ini? Jika Perdana Menteri Hugo bersikeras supaya manisan ini dimakan oleh Savanna melalui tangan Elzar, sudah jelas bahwa ini bukan manisan *cherry* biasa, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian.

Ekspresi bersalah langsung melingkupi wajah dokter Bianco.

“Yang Mulia, saya sudah melakukan tes racun terhadap sampel manisan *cherry* itu, dan saya tidak menemukan apa-apa. Itu benar-benar manisan *cherry* biasa tanpa ada racun di dalamnya,” ucap dokter Bianco kemudian.

Raja Kallend melebarkan matanya, ekspresinya dipenuhi dengan ketidakpercayaan.

“Tidak mungkin. Tidak mungkin Perdana Menteri Hugo memberikan manisan biasa sebagai hadiah untuk Savanna, terlebih dia memberikan hadiahnya melalui perantaraan Elzar. Bahkan tidak mungkin Perdana Menteri Hugo memberikan hadiah kepada Savanna dalam bentuk apa pun!”

Raja Kallend melangkahkan kaki dan mulai mondar-mandir di sekitar jendela itu. Matanya menatap ke arah dokter Bianco dengan tak percaya.

“Apakah kau yakin sudah melakukan pemeriksaan dengan benar?” tanyanya kemudian.

“Saya yakin, Yang Mulia.”

Dokter Bianco tampak serba salah.

“Jelas tak ada racun di dalam manisan itu,” ucapnya cepat.

Raja Kallend menatap ke arah dokter Bianco dengan tatapan tajam. Lalu, sang raja melangkah cepat menuju ke stoples kaca yang terletak di ujung meja kerjanya dan mengangkat stoples itu.

“Kalau kau memang yakin bahwa manisan ini tidak beracun, maka makanlah,” ucapnya kemudian, menyodorkan stoples kaca itu ke arah dokter Bianco yang pucat pasi.

Sang dokter menolehkan kepala ke arah Sebastian seolah meminta pendapat, dan Sebastian menganggukkan kepalanya tipis.

Akhirnya, setelah menghela napas panjang, dokter Bianco pun melangkah mendekat, lalu mengambil sebutir manisan *cherry* itu dengan berhati-hati. Dimasukkannya manisan bulat itu ke dalam mulutnya, dan dikunyahnya dengan gerahamnya sehingga nuansa kental langsung lumer meleleh di mulutnya.

Setelahnya, dokter Bianco langsung menelan butiran manis itu dan berdiam diri, menatap ke arah Raja Kallend yang menatapnya tajam.

Sang Raja menyipitkan matanya, mengawasi reaksi dokter Bianco dengan tajam untuk mempelajari perubahan di ekspresi wajahnya. Namun, tak terjadi apa-apa, dokter pucat itu tetap sama seperti sebelumnya, membuktikan dengan nyata bahwa manisan itu memang tak beracun.

Kening Raja Kallend berkerut dalam saat menatap stoples kaca di tangannya itu.

“Mungkin, aku akan memakannya,” gumam Raja Kallend kemudian, mengambil satu butir manisan itu dan menimangnya di tangannya.

“Yang Mulia, tidak!”

Sebastian langsung bergerak mendekat untuk mencegah.

“Tolong, jangan, Yang Mulia! Saya memiliki kecurigaan terhadap manisan ini!” seru Sebastian kemudian.

Alis Raja Kallend terangkat.

“Kecurigaan? Bagaimana bisa? Bukankah dokter Bianco sudah membuktikan bahwa manisan ini tak beracun?” tanyanya cepat.

Sebastian menipiskan bibirnya.

“Saya berpikir, bahwa racun ini... memang tidak dilapisi dengan racun yang bisa dideteksi secara fisik. Ini... ini adalah racun tak kasat mata!” seru Sebastian cepat.

“Apa maksudmu?” Raja Kallend menatap tertarik sekaligus ragu.

“Maksud saya... seperti ramuan magis yang digunakan kepada Anda di insiden hari ulang tahun itu... bukankah itu juga adalah Perbuatan Perdana Menteri Hugo, meskipun kita tak bisa membuktikannya?”

Mata Sebastian menatap stoples kaca itu dan kelegaan meliputi pandangan matanya saat dilihatnya Raja Kallend memasukkan kembali manisan yang tadi diambilnya ke dalam stoples sekaligus menutup stoples itu rapat lagi.

Saya berpikir... bahwa jika itu berhubungan dengan Perdana Menteri Hugo, maka itu pasti berhubungan dengan kekuatan magis. Kemungkinan, manisan itu mengandung racun magis.”

Sebastian menolehkan kepala ke arah dokter Bianco untuk mendapatkan kepastian.

“Benar, begitu, bukan? Dokter? Jika itu adalah racun magis yang tak kasat mata, bukankah itu sudah ditemukan oleh ahli racun terhebat sekalipun?” tanyanya cepat.

Dokter Bianco menganggukkan kepala tanpa ragu.

“Di Kerajaan Deusmorte ini, ramuan magis sangatlah langka dan hampir tak bisa ditemukan, karena itulah, dokter atau ahli racun seperti saya, tidak pernah memiliki cara untuk mempelajari atau mendeteksi racun dengan ramuan magis. Apalagi, Kerajaan Montecero sebagai asal dari segala ramuan magis dengan keturunan penyihir dan peramu yang hidup di kerajaan mereka, memiliki larangan yang ketat menyangkut ramuan magis yang mereka hasilkan, sehingga segala jenis ramuan magis itu, tak mungkin bisa keluar dari Kerajaan Montecero, kecuali atas ijin keluarga kerajaan, sehingga racun magis itu hampir tak bisa dideteksi, kecuali oleh para penyihir dari kerajaan Montecero itu sendiri.”

Keterangan dokter Bianco itu membuat ekspresi Raja Kallend menggelap.

“Jika Perdana Menteri Hugo memiliki akses terhadap ramuan magis itu, itu berarti ada keluarga kerajaan Montecero yang terlibat?” tanyanya cepat.

Dokter Bianco menganggukkan kepalanya.

“Saya menduga seperti itu, Yang Mulia. Ada kemungkinan lain di mana Perdana Menteri Hugo bisa mendapatkan ramuan magis itu di pasar gelap, tetapi risikonya besar ketika mendapatkan ramuan magis di pasar gelap, sebab hukum larangan mengeluarkan ramuan magis dari Kerajaan Montecero sangatlah kuat dan memiliki kekuatan magis yang dahsyat, karena itulah ramuan-ramuan yang diselundupkan keluar tanpa ijin biasanya akan kehilangan keefektifan sihirnya dan terkadang juga bisa berubah fungsi menjadi berbeda daripada yang seharusnya.”

“Jika memang itu adalah ramuan magis, maka ramuan itu ditujukan untuk Savanna? Karena itukah orang lain tak bisa merasakan imbas ramuan itu?”

Raja Kallend mengangkat kembali kenyataan bahwa stoples manisan ini memang diberikan oleh Perdana Menteri Hugo kepada Elzar, untuk dihadiahkan dan dimakan oleh Savanna.

Sebastian dan Dokter Bianco saling menukar pandang, lalu Sebastianlah yang menganggukkan kepala.

“Ya, Yang Mulia. Saya berpikir, bahwa ramuan magis memang bisa menyerang satu orang secara spesifik, atau memberikan efek spesifik kepada korbannya. Saya menduga, bahwa manisan ini, hanya akan memberikan efek beracunnya jika Permaisuri Savanna yang memakannya. Karena itulah, dokter Bianco tak merasakan efek apa pun saat memakannya,” sahutnya menyetujui.

“Jadi... mereka mengalihkan incaran mereka kepada *Querida*-ku.”

Raja Kallend menggertakkan gerahamnya dengan keras. Saat menatap ke arah Sebastian kemudian, matanya tampak membara.

“Kurasa, ini waktunya aku membuat janji temu dengan Raja Jasper dari Kerajaan Montecero, Sebastian. Kirimkan surat pemberitahuan kepada Kerajaan Montecero bahwa aku akan datang sebagai tamu mereka,” ucapnya kemudian dengan nada tegas.

Raja Kallend berdiri terpaku di belakang Savanna yang sedang duduk di tepi ranjang, menarik bangku rendah di dekat ranjang dan membungkukkan tubuhnya di pinggirannya sambil menggunakan kedua lengannya yang ditekuk untuk menyangga kepalanya.

Savanna memiringkan kepala dan bibirnya sedikit terbuka, sementara matanya terpejam rapat, larut di dalam tidur lelapnya. Sang raja sendiri juga melirik ke arah Elzar yang masih terbaring tak bergerak, tenggelam dalam tidur lelapnya yang pulas.

Dokter Bianco memang telah memberikan obat penenang dari ramuan khusus yang memberikan efek samping menidurkan yang pekat, membuat pasien sekaligus bisa beristirahat dengan tenang tanpa gangguan.

Hari sudah menjelang malam, dan dari apa yang dikatakan oleh Hannah pengasuh Elzar, Savanna hampir tak meninggalkan sisi ranjang tempat Elzar berbaring sejak dini hari tadi.

Sang Permaisuri hanya pergi meninggalkan Elzar yang masih tak sadarkan diri untuk mandi, membersihkan diri dan berganti pakaian, selebihnya, Savanna tak pergi. Bahkan makanannya pun diantarkan ke kamar dan Savanna memilih makan di dekat Elzar sambil mengawasi anak itu dan menunggu kalau-kalau Elzar terbangun.

Savanna bilang kepada Hannah bahwa dia tak ingin Elzar terbangun dalam ketakutan tanpa ibunya di sisinya. Bagaimanapun, keadaan Elzar sebelum ditidurkan oleh dokter Bianco sebelumnya memang sangat mengkhawatirkan, menunjukkan dengan jelas bahwa anak itu didera oleh teror dan ketakutan yang menyakiti tubuhnya.

Menatap wajah Savanna yang terpejam lelap, Raja Kallend langsung bisa menilai bahwa Putri Savanna benar-benar kelelahan.

Permukaan wajah perempuan itu tampak pucat, sementara bayangan hitam mulai pekat di bawah matanya.

Semula, Raja Kallend menjadikan Savanna sebagai Queridanya karena rasa tertariknya yang pekat terhadap perempuan itu, seolah-olah perempuan itu adalah bagian dirinya yang terpecahkan dan ingin dia satukan kembali dengan dirinya. Ternyata apa yang menjadi firasatnya itu benar adanya, Savanna adalah gadis penerima pecahan berkatnya yang memang ditakdirkan untuk menjadi miliknya

Dia bahkan menikahi Savanna karena rasa tanggung jawab bercampur keingintahuannya akan hasrat yang selalu terasa saat dirinya berada di dekat perempuan itu. Dan Raja Kallend selama ini berpikir bahwa Savanna menjalankan pernikahan ini untuk membalas hutang budi dan hutang nyawanya, menjalankan tugas tanpa menyangkutkan rasa.

Akan tetapi, perempuan ini ternyata begitu tulus kepada Elzar.

Savanna mencemaskan, merawat dan memperhatikan Elzar selayaknya ibu kandung yang mencintai anaknya sendiri, bahkan dirinya yang begitu kaku bisa memahami kebenaran itu dengan jelas hanya dengan melihat bagaimana mata Savanna berbinar saat membicarakan tentang Elzar.

Perempuan ini bukan hanya istri yang sempurna di atas ranjang, tetapi juga ibu yang sempurna untuk anaknya.

Sambil memikirkan itu semua, tanpa bisa menahan dirinya, tangan Raja Kallend bergerak dan jari jemarinya bergulir di helaian rambut Savanna serta membelainya lembut kemudian. Disingkirkannya anak-anak rambut yang menjuntai di pelipis dan pipi istrinya itu, kemudian dengan hati-hati diselipkannya di belakang telinga Savanna.

Namun, meskipun Raja Kallend sudah menggerakkan jarinya dengan seberhati-hati mungkin, ternyata Savanna tetap saja terusik oleh sentuhannya, membuat mata yang terpejam rapat itu mulai membuka, seolah ditarik paksa dari tidur lelapnya.

Saat mata itu melebar, Savanna mengangkat pandangannya dan tubuhnya langsung menegak seketika saat menyadari bahwa Raja Kallend berdiri dekat dengannya.

Gerakan mendadak Savanna itu membuat Raja Kallend langsung menarik tangannya yang tadinya membelai rambut Savanna, dengan gerakan diam-diam dan cepat, sebelum kemudian menyembunyikan tangannya di sisi tubuhnya dan memasang ekspresi datar ke arah Savanna.

“Apakah kau tak pegal dengan posisi tidur seperti itu?” tegur Raja Kallend kemudian dengan suara dingin.

Savanna menelan ludahnya, dengan cepat tangannya mengusap rambutnya yang dia tahu pasti sangat berantakan.

Tadinya Savanna berniat duduk di tepi tempat tidur Elzar untuk menjaga anak itu sambil membaca, tetapi rupanya kantuk menderanya sehingga dia tidur di samping ranjang Elzar tanpa sadar.

“Saya... saya baik-baik saja, Yang Mulia.”

Setelah mengucapkan kalimatnya itu, Savanna tiba-tiba saja merasa malu karena bisa saja Raja Kallend menegurnya bukan karena mengkhawatirkan keadaannya.

Mata lebar Savanna menatap Raja Kallend yang berdiri di depannya dan memasang ekspresi datar.

“Apakah Anda datang untuk melihat kondisi Elzar?” tanya Savanna dengan rasa senang yang menyelip di hatinya.

Semula, Savanna bertanya-tanya kenapa selama seharian Elzar tak sadarkan diri, Raja Kallend malahan menghilang dan tak kelihatan batang hidungnya. Dia bahkan sempat mengutuk sang raja dalam hati dan mengatai Raja Kallend sebagai ayah yang dingin dan tak punya hati.

Namun sekarang, melihat Raja Kallend menyempatkan diri datang di larut malam seperti ini untuk melihat Elzar, Savanna jadi sadar bahwa Raja Kallend mungkin bukan ayah yang seburuk itu.

Apakah jangan-jangan, Raja Kallend memang memberikan perhatiannya kepada Elzar, tetapi dengan sembunyi-sembunyi?

Sehingga janganakan orang lain menyadarinya, bahkan Elzar sebagai penerima perhatian itu, tak bisa menyadarinya.

Raja Kallend tak membantah ataupun menyanggah. Mata ungunya kemudian tertuju ke arah Elzar yang terbaring tidur.

“Dia sama sekali tak terbangun?” tanya Raja Kallend sambil memaku Elzar dengan tatapannya.

Savanna mengganggu kepala.

“Elzar terbangun beberapa kali untuk makan dan minum. Saya berhasil memberikan susu dan menyuapkan bubur untuknya. Akan tetapi, Elzar terbangun dalam kondisi setengah bermimpi. Setelah makan, dia pun tertidur lagi. Elzar bahkan tak terbangun ketika Hannah memandikannya,” jelas Savanna dengan cepat.

Matanya ikut memaku ke arah Elzar, lalu dia menatap ke arah Raja Kallend dengan cemas.

“Apakah... apakah memang itu tidak apa-apa? Apakah wajar Elzar tertidur sampai seharian penuh seperti ini?” tanya Savanna dengan nada berhati-hati kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Aku sudah berbicara dengan dokter Bianco. Efek rasa sakit yang mendera Elzar disebabkan oleh efek psikologis. Kakeknya menyuruhnya memberikan racun itu kepadamu, tetapi Elzar membangkang, karena itulah dia merasa kesakitan.” Raja Kallend menjelaskan dengan singkat dan padat, tetapi Savanna langsung bisa mengerti.

“Jadi, benar Perdana Menteri Hugo memberikan racun kepada saya?” tanya Savanna cepat.

“Itu adalah racun tak kasat mata dengan kekuatan magis di dalamnya. Dan sepertinya, racun itu hanya ditujukan untukmu,” ucap Raja Kallend menyahuti.

“Sepertinya, keberadaanmu sebagai Querida dan Permaisuriku, mulai mengusik Perdana Menteri Hugo. Kemungkinan besar, dia memang ingin menyingkirkanmu karena menganggapmu sebagai penghalang.”

Savanna mengganggu kepalanya.

“Saya mengerti,” ucapnya perlahan.

“Apakah kau tidak takut?” tanya Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

Savanna segera menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Saya sudah tahu bahwa ini terjadi. Bukankah Anda sendiri yang mengatakan kepada saya, bahwa dengan menjadikan saya sebagai Querida Anda, maka saya akan menjadi sasaran tembak bagi musuh-musuh Anda.”

Savanna tersenyum dengan segenap keberanian di hatinya.

“Dulu, saya mungkin ketakutan. Akan tetapi, lama kelamaan, mengingat sifat Perdana Menteri Hugo yang memang sangat kejam, sudah jelas dia akan menggunakan cara yang kejam juga untuk menyakiti saya. Bahkan kepada cucunya sendiri pun dia kejam, apalagi kepada saya.”

Setelah berucap, Savanna menatap ke arah Elzar dan kepedihan tanpa bisa tertahan langsung menyeruak di benaknya.

Dia tahu betapa kejamnya Perdana Menteri Hugo dalam memperlakukan Elzar dan mengintimidasinya, dari kisah yang terkadang diceritakan oleh Elzar sendiri kepadanya. Anak sekecil itu, hidup dalam ancaman selama bertahun-tahun, tentu saja jiwanya yang rapuh tak akan mampu menanggungnya. Karena itulah Elzar membentuk ketakutan yang kuat kepada Perdana Menteri Hugo dan merasa kesakitan ketika membangkang terhadap kakeknya.

“Kenapa Anda waktu itu menyerahkan perawatan Elzar di bawah tanggung jawab Perdana Menteri Hugo?” tanya Savanna dengan pedih kemudian.

Tentu saja terus terpikir di kepalanya, seandainya saja saat itu Raja Kallend yang merawat Elzar di bawah tanggung jawabnya, sudah pasti nasib Elzar tidak akan sampai seperti ini dan Elzar tidak akan hidup dalam penderitaan serta didera ketakutan di usianya yang masih sangat belia.

Bibir Raja Kallend menipis penuh ironi.

“Apakah kau menyalahkanku?” tanyanya kemudian.

Savanna menggelengkan kepalanya tipis.

“Jika saya ingin menyalahkan Anda, tentu tidak ada gunanya, bukan? Semua sudah terjadi. Saya hanya ingin tahu alasan Anda... menyerahkan Elzar kecil kepada... Perdana Menteri Hugo. Bukankah Anda tahu bahwa Perdana Menteri Hugo berniat menggunakan Elzar untuk melawan Anda? Kenapa Anda membiarkannya? Apakah... apakah desas-desus yang mengatakan bahwa Anda membenci Elzar itu—”

“Aku tak pernah membenci anak ini.”

Raja Kallend menyahuti dengan nada tenang, di luar dugaan Savanna, sama sekali tak ada kemarahan di dalam suaranya atas pertanyaan Savanna itu.

“Aku hanya merasa tak bisa membesarkannya dengan baik.”

Raja Kallend menoleh ke arah Savanna, menatap Savanna dengan tatapan seolah menyimpan kesakitan.

“Kau tahu, aku memiliki anak ini, di usia yang sangat muda, di saat aku bahkan tidak memikirkan pernikahan, apalagi memiliki seorang anak. Dan pada saat itu, aku sedang berusaha membangun kerajaan ini dari kehancuran yang disebabkan oleh ayahku serta oleh Permaisuri Frustrencia, ibumu.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan penuh arti, membuat pipi Savana langsung memerah dipenuhi oleh rasa bersalah meskipun dia tahu bahwa dia tidak terlibat langsung dengan segala kejahatan yang dibuat oleh ibundanya.

“Kerajaan Deusmorte yang diwariskan oleh ayahku kepadaku hampir ambruk karena pemerintahan yang korup, para bangsawan bertindak semena-mena, mencekik uang rakyat dan merenggut tanah

mereka. Belum lagi penyuapan, sistem pemerintahan korup di mana segalanya bisa diselesaikan dengan uang, sudah mengakar di setiap lini pemerintahan yang ada.”

Raja Kallend menjelaskan dengan sikap tenang kemudian.

“Aku menghabisi semua orang yang korup di kerajaan ini, sehingga pemerintahan awalku penuh dengan pembantaian, pergolakan dan berlumuran darah. Di saat seperti itu, aku merasa bahwa seorang anak kecil, tak seharusnya berada di tanganku yang berlumuran darah ini.”

“Jadi, karena itulah Anda menyerahkan Elzar kepada Perdana Menteri Hugo?” tanya Savanna lagi memastikan.

Bibir Raja Kallend menipis dan rasa bersalah terlintas nyata di ekspresinya.

“Mungkin aku memang hanya ingin menghindari tanggung jawab atas kehidupan kecil yang tak yakin bisa kubesarkan. Aku juga berpikir bahwa Perdana Menteri Hugo pasti akan merawat Elzar dengan lebih baik, mengingat bahwa anak ini adalah cucunya dan keturunan darahnya. Aku berpikir bahwa sejahat-jahatnya Perdana Menteri Hugo, dia membutuhkan Elzar sehingga dia tak mungkin mencelakai anak ini.”

Raja Kallend mengusap wajahnya, dan baru kali inilah Savanna melihat ekspresi kalah di dalam suara parau sang raja.

“Ternyata aku salah, dan aku telah membuat kesalahan besar yang tak bisa kuperbaiki lagi.”

Savanna tadinya ingin mengutuk dan menyalahkan Raja Kallend supaya sang raja semakin jatuh ke dalam rasa bersalah yang memang pantas untuk ditanggungnya. Namun, melihat Raja Kallend yang dengan besar hati mengakui kesalahannya itu, entah bagaimana Savanna tak sampai hati karenanya.

“Masih bisa diperbaiki jika Anda berusaha, Yang Mulia,” bisik Savanna kemudian dengan suara tulus.

Raja Kallend menggertakkan gerahamnya.

“Jika kau ingin aku berubah menjadi sosok ayah yang perhatian dan penuh kasih sayang seperti ayah-ayah yang lainnya, maka aku tidak bisa. Aku tak bisa mengubah karakterku dalam mencintai. Aku mencintai anakku dengan caraku sendiri,” ucap Raja Kallend dengan suara tegas kemudian.

“Elzar tidak boleh terlalu dimanja, kalau tidak dia akan tumbuh menjadi anak yang lembek, manja dan penakut. Aku bersikap seperti ini kepada Elzar untuk membentuknya menjadi pribadi yang kuat. Karena dengan cara seperti itulah aku dibentuk, dan hasil bentukanku sekaranglah yang membuatku bisa bertahan seperti sekarang,” sambung Raja Kallend dingin.

Savanna menahan diri untuk tak memutar bola matanya melihat sikap keras kepala Raja Elzar. Namun, bukan berarti Savanna akan menyerah begitu saja untuk mendekatkan ayah dan anak ini.

“Saya tidak akan memaksa Anda untuk mengubah sikap Anda secara drastis kepada Elzar, Yang Mulia. Saya hanya ingin... Anda sedikit meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada Elzar. Tak semua perhatian bisa menyebabkan sikap manja, dan tak semua perhatian harus dirahasiakan.”

Savanna menengadahkan kepala, menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan penuh tanya.

“Saya... hendak meminta ijin untuk tidur bersama Elzar malam ini,” tambah Savanna kemudian dengan nada berhati-hati.

Bibir Raja Kallend menipis tak setuju.

“Kau hanya akan mengganggu Elzar di ranjang ini. Dia akan kesempitan, jadi biarkan Elzar tidur dan beristirahat,” ucap Raja Kallend menyanggah.

Savanna menggelengkan kepala^{NJ}, memasang sikap keras kepalanya.

“Saya bisa tidur di sofa.”

Savanna berucap dengan nada teguh.

“Yang Mulia, saya tak ingin meninggalkan kamar Elzar sampai Elzar tersadar sepenuhnya. Saya ingin Elzar terbangun dengan saya di sampingnya,” ucap Savanna memberi alasan dengan tegas.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Aku sudah tahu bahwa kau akan berkata seperti itu, karena itulah aku telah mengantisipasinya.”

Tepat setelah Raja Kallend berucap, suara ketukan terdengar di pintu seolah sudah diatur.

“Masuklah,” perintah Raja Kallend dengan suara tegas kemudian.

Pintu itu pun terbuka, dan Alfredo tampak berdiri di sana, membungkuk dan memberi salam kepada Raja dan permaisurinya. Setelahnya, Alfredo menolehkan kepala ke belakang, memberi perintah kepada para pelayan yang mengikutinya. Para pelayan itu tampak membuka lebar-lebar pintu ruangan kamar Elzar dan kali ini kedua sisi pintu lebar itu dibuka kedua-duanya, membuat Savanna mengerutkan keningnya bingung.

Dan bibirnya pun ternganga ketika melihat para pelayan lelaki bertubuh kuat tampak bahu membahu membawa ranjang berukuran besar yang dimasukkan dengan hati-hati ke dalam kamar Elzar.

Bab 75: Penawar Kegilaan

Pintu itu pun terbuka, dan Alfredo tampak berdiri di sana, membungkuk dan memberi salam kepada Raja dan permaisurinya. Setelahnya, Alfredo menolehkan kepala ke belakang, memberi perintah kepada para pelayan yang mengikutinya.

Para pelayan itu tampak membuka lebar-lebar pintu ruangan kamar Elzar dan kali ini kedua sisi pintu lebar itu dibuka kedua-duanya, membuat Savanna mengerutkan keningnya bingung.

Dan bibirnya pun ternganga ketika melihat para pelayan lelaki bertubuh kuat tampak bahu membahu membawa ranjang berukuran besar yang dimasukkan dengan hati-hati ke dalam kamar Elzar.

“Yang Mulia?”

Savanna menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung, sementara Raja Kallend mengangkat bahunya.

“Kau ingin tidur di sini dan tetap ada di sini sampai Elzar bangun, bukan? Jadi aku menyiapkan satu tempat tidur untukmu supaya kau tidak mengganggu Elzar yang sedang beristirahat,” ucap Raja Kallend dengan suara dingin nan sinis kemudian.

Savanna bahkan kehabisan kata untuk menanggapi sang raja. Matanya mengikuti para pelayan yang memasang ekspresi datar saat bergerak memasang ranjang itu dengan rapi di sudut kamar Elzar yang memang sangat luas itu.

Para Dayang menyusul datang berikutnya dengan membawa kain penutup tempat tidur serta perlengkapannya. Dalam sekejap, dari hasil kerja sama semua orang yang bahu membahu menata ranjang itu, sebuah tempat tidur yang rapi dan tampak nyaman ditiduri sudah siap untuk digunakan di hadapan mereka.

Para pelayan dan dayang yang dipimpin oleh Alfredo itu langsung membungkukkan tubuh dengan hormat ke arah Raja Kallend dan permaisurinya begitu mereka selesai mengerjakan semuanya, dan Savanna langsung merasakan pipinya memerah saat Alfredo menatapnya dengan tatapan penuh arti yang penuh pemakluman.

“Apakah... ranjang ini untuk saya?” tanya Savanna dengan ragu, memecah keheningan di antara mereka ketika Raja Kallend tak juga berkata-kata saat semua orang sudah pergi dan pintu sudah ditutup rapat kembali dari luar.

Raja Kallend menatap Savanna dengan ekspresi tak terbaca.

“Siapa bilang?” sahutnya dengan nada ringan kemudian sebelum melangkahakan kaki dan duduk di tepi ranjang itu.

Kaki sang raja yang panjang tampak sedikit tertekuk karena ukuran ketinggian ranjang yang tak sebanding dengan tinggi badannya itu. Ranjang itu berukuran cukup besar, tetapi tak sebesar ranjang di kamar Savanna atau Raja Kallend dan ketinggiannya pun lebih rendah, mungkin karena menyesuaikan dengan desain kamar Elzar.

Raja Kallend kemudian menggerakkan tangannya dan membuka salah satu kancing kemejanya dengan santai seakan sedang bersiap untuk tidur, sebelum berucap.

“Ranjang ini bukan untuk kau seorang, tetapi untuk kita,” tambahnya memberitahu, menatap Savanna dengan penuh arti.

“Untuk kita?” ulang Savanna seolah tak percaya sambil melebarkan matanya.

Bibir Raja Kallend sedikit melengkung dalam senyuman tipis yang nyaris tak terlihat.

“Kau tahu, tidur bertiga di ranjang itu, membuat tubuhku sakit saat bangun dari tidur. Ranjang itu terlalu kecil dan satu-satunya yang kuingat saat tidur di ranjang itu adalah kau yang mendesakku sampai ke pinggir

ranjang hingga aku tak bisa tidur nyenyak sebab aku harus bertahan supaya tak sampai jatuh dari ranjang.”

Tentu saja Raja Kallend melebih-lebihkan perkataannya dengan sengaja untuk memancing rasa bersalah Savanna. Bibirnya kemudian melengkung ketika menyadari bahwa Savanna memang benar-benar merasa bersalah karena perkataannya itu.

“Jadi, aku membawa ranjang ini untuk kita berdua tidur, dengan perkiraan bahwa kau akan bersikeras tidur di sini sampai Elzar terbangun. Tentu saja keberadaan ranjang ini tidak permanen di sini. Sebab, ketika Elzar sudah membaik nanti, aku akan langsung menyingkirkan ranjang ini supaya kau tidak punya alasan untuk melarikan diri dari malam-malam bersama suamimu saat kau sedang merajuk.”

Mata Raja Kallend menatap ke arah Savanna dengan tatapan mata tajam.

“Pada akhirnya, aku bisa membaca dan menebak perilakumu dengan benar, bukan? Aku tahu dengan jelas bahwa malam ini kau akan menolak tidur denganku karena kau ingin menemani Elzar tidur. Karena itulah, aku meminta Alfredo menyiapkan ranjang ini untuk mengantisipasi tindakanmu,” ucap Raja Kallend dengan nada bangga dan puas kepada dirinya sendiri, membuat lidah Savanna kelu tak bisa menjawab.

Savanna menelan ludahnya.

“Jika memang seperti itu, kenapa Yang Mulia juga memutuskan tidur di sini?” tanyanya spontan sambil menjalinkan kedua tangannya dengan gugup.

Raja Kallend mengangkat bahu, sudut matanya melirik ke arah Elzar yang tak sadarkan diri.

“Mungkin aku juga ingin melihat anak itu terbangun?” tanyanya dengan nada penuh ironi.

Saat dilihatnya ketidakpercayaan dan nuansa skeptis di sinar mata Savanna, Raja Kallend menyeringai getir.

“Dan mungkin juga, aku tak bisa tidur tanpamu,” ucapnya parau kemudian.

Mata Savanna melebar.

“Anda tak bisa tidur tanpa saya?” ucapnya membeo.

Mata Raja Kallend tampak menajam.

“Yah, bisa dibilang, kau adalah obat tidurku yang sangat efektif.”

Senyuman penuh arti tampak di bibir Raja Kallend.

“Kau tahu, ketika dokter mendiagnosis kesulitan tidurku, dia bilang bahwa aku mengalami dengan apa yang disebut sebagai ‘sindrom kelebihan energi’,” jelasnya dengan sikap sambil lalu.

Savanna mengerutkan keningnya.

“Apakah itu artinya, Anda memiliki energi yang berlebihan sehingga... kelebihan energi itu membuat Anda selalu terjaga dan tak bisa tidur?” tanyanya sekaligus menyimpulkan.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Tepat seperti itu,” ucapnya sambil mengangguk.

“Tubuhku ini, diciptakan untuk bertempur, melawan monster naga dan monster-monster raksasa lainnya dan menumpahkan darah dalam pertempuran panjang yang mampu menguras energi. Aku pernah bertarung melawan kawanan monster naga selama tiga hari *non stop* dan setelahnya, barulah aku bisa tidur seharian penuh.”

Raja Kallend mengangkat bahunya, lalu menatap ke arah Savanna lekat-lekat.

“Dokter Bianco mengatakan bahwa aku harus melakukan banyak kegiatan untuk melepas tumpukan energi di tubuhku sehingga tubuhku yang kelelahan memberikanku ijin untuk tidur.”

Bibir Raja Kallend menipis saat mengingat-ingat kemudian.

“Aku melakukan sarannya, entah sudah berapa kegiatan yang kulakukan hanya untuk membuatku kelelahan. Aku berkuda, memanjat, melakukan olah fisik, berlatih pedang dan sebagainya. Namun, tak ada cukup kegiatan untuk membuat energiku terkuras. Tapi sepertinya itu belum cukup, seolah aku membutuhkan monster, atau manusia atau apa pun yang bisa dibantai dan ditumpahkan darahnya untuk menguras energiku yang berlebihan.”

Mata Raja Kallend kembali tampak penuh ironi ketika mengucapkan itu semua.

“Kau tahu, dengan tubuhku yang seperti ini, aku sangat kesulitan jika hidup di kerajaan yang damai seperti Kerajaan Deusmorte yang membuatku harus duduk di belakang meja dan melakukan hal-hal administratif yang tak kusukai. Hal itu membuat energiku semakin menumpuk serta bergolak di dalam tubuh petarungku dan membuatku semakin tak bisa tidur.”

Kilatan di mata Raja Kallend tampak kejam dan mengerikan saat berucap kemudian.

“Di batas kewarasanku, aku bahkan sering berpikir untuk mengobarkan perang dengan negara-negara tetangga, menghancurkan dan meluluh lantakkan mereka, hanya supaya aku bisa melepaskan energiku ini dengan mengayunkan pedang dan menciptakan perang besar-besaran.”

Mata Savanna membeliak ngeri.

“Anda berencana untuk mengobarkan perang dan... menumpahkan darah banyak orang... hanya untuk melepaskan energi?” tanya Savanna dengan suara terbata.

Raja Kallend tersenyum getir.

“Tahukah kau, jika energiku menumpuk di tubuhku, maka jiwaku meluap-luap ingin bertempur dan menumpahkan darah? Orang-orang yang ada di sekelilingku bahkan cemas jika suatu saat aku kehilangan kewarasanku... seperti pada insiden pembantaian di hari itu, di mana aku dikuasai oleh emosi dan kemarahan, lalu aku mengangkat pedangku dan membantai orang-orang di pesta dansa itu.”

Mata ungu Raja Kallend entah bagaimana tampak menyala di tengah kegelapan remang kamar itu, terlihat mengancam dan mengerikan ketika mengangkat kembali peristiwa berdarah di masa lampau saat dia membantai Permaisuri Frustrancia dan seluruh kronikroninya.

Saat melihat wajah Savanna yang pucat pasi, bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Aku tak akan meminta maaf karena telah membunuh ibumu, kakakmu dan seluruh keluargamu yang tersisa,” ucapnya kemudian.

Savanna menghela napas panjang.

“Saya tak mendukung pembunuhan itu, tetapi saya juga tak menyalahkan Anda karena melakukannya,” sahutnya cepat.

“Jadi, saya tak akan meminat Anda meminta maaf kepada saya, Yang Mulia,” sambung Savanna lagi, menyelesaikan kalimatnya untuk menyampaikan isi hatinya dengan benar.

Apa yang diucapkan oleh Savanna adalah kejujuran. Lelaki di hadapannya ini adalah pembantai ibu, ayah, saudara dan keluarganya.

Akan tetapi, di saat ini, Savanna kecil yang dibuang dan disingkirkan tanpa mengenal keluarganya, benar-benar merasa asing dan tak mengenal mereka semua yang disebut sebagai keluarganya berdasarkan darah itu, sehingga, meskipun kejam dikatakan, ikatan batinnya dengan mereka seolah diputuskan paksa seiring dengan terpisahnya dirinya dari keluarganya sejak bayi.

Mata Raja Kallend mengawasi Savanna lekat-lekat, seolah mempelajari ekspresi wajah Savanna untuk menyelisik kedalaman hatinya.

Dan kemudian, bibir Raja Kallend pun mengurai senyuman.

“Tahukah kau bahwa kau telah menyelamatkan mereka dari kemungkinan serangan kegilaanku?” tanyanya dengan nada penuh misteri.

Sekali lagi, Savanna melebarkan matanya dengan bingung.

“Mereka? Apa maksud Anda?” tanyanya cepat.

Raja Kallend menyeringai.

“*Mereka*. Para calon korbanku. Keluarga bangsawan yang tak berguna, negara dan kerajaan-kerajaan tetangga yang mungkin ku serang hanya karena hasrat kegilaanku untuk menumpahkan darah. Mereka semua selamat karenamu,” ucap Raja Kallend kemudian.

“Karena saya?” tanya Savanna dengan bingung.

Raja Kallend menganggukkan kepala, tatapannya tampak semakin penuh arti ke arah Savanna.

“Karena denganmu... aku bisa menemukan kegiatan yang cukup berarti untuk... mengurus energiku, bahkan cukup untuk membuatku bisa jatuh tertidur karenanya,” ucapnya kemudian dengan nada sensual yang disengaja.

Mata Savanna melebar sementara semu merah langsung kembali merayapi wajahnya, membuat permukaan kulitnya terasa panas.

Apakah Raja Kallend hendak mengatakan kepadanya, bahwa bercinta dengan Savanna adalah salah satu cara melepas energi secara efektif karena bisa membuatnya tertidur dan melepasnya dari kegilaan karena pertumpahan darah?

Apakah karena itulah, maka Raja Kallend hampir setiap malam selalu mengunjungi dirinya dan bercinta dengannya dari malam sampai pagi menjelang seolah-olah beliau tak pernah kehabisan energi dan baru meninggalkan Savanna di pagi hari yang tertidur kelelahan setelah melayani hasrat sang raja yang tiada habisnya sehingga baru bisa membuka matanya saat siang menjelang?

Pertanyaan itu tersirat di mata Savanna dengan gamblang, membuat emosinya terbaca layaknya buku yang terbuka lebar, dan Raja Kallend menganggukkan kepala seolah memberikan jawabannya.

Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Savanna.

“Kau adalah Querida dan Permaisuriku, tugasmu adalah menjaga supaya rajamu ini tetap waras dan tak jatuh dalam kegilaan untuk menumpahkan darah orang lain atau kerajaan lain di dalam ketidakwarasannya. Dan ku pikir, selama ini kau telah melakukan tugasmu dengan baik.”

Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan penuh arti.

“Kau telah menyelamatkan nyawa banyak orang tanpa kau menyadarinya,” tambahnya kemudian dengan nada penuh arti.

Savanna menatap ke arah tangan yang terulur kepadanya itu dengan sikap ragu. Matanya menatap ke arah Raja Kallend dengan berhati-hati.

“Anda... tidak akan... me—“

Suara Savanna terpatah karena bingung hendak merangkai kata yang tepat.

“Anda tidak akan... melepaskan energi Anda... di sini, bukan?” tanya Savanna dengan wajah merah padam malu sambil menatap ke arah Raja Kallend yang duduk dengan santai di tepi tempat tidur itu.

Raja Kallend jelas tak akan segila itu dengan mengajak Savanna bercinta dengannya, di atas ranjang yang berada satu kamar dengan Elzar yang sedang berbaring tidur di ranjang di seberang mereka tanpa penghalang, bukan?

Tanpa diduga, Raja Kallend tertawa. Suara kekehannya terdengar renyah dan empuk, membuat Savanna terpana karena baru kali inilah dia mendengar suara tawa Raja Kallend yang benar-benar tulus tanpa sikap sinis, getir, ataupun maksud tersembunyi di dalamnya.

“Tenang saja. Aku tak segila itu untuk memamerkan keintimanku dengan istriku di hadapan anakku yang sedang tertidur.”

Raja Kallend mengulurkan tangannya ke arah Savanna dengan sikap tegas, kali ini seolah memaksa supaya Savanna menerima ulurannya.

“Kemarilah dan tidur.”

Saat dilihatnya Savanna tampak ragu, Raja Kallend menyipitkan matanya.

“Hanya untuk tidur. Kecuali... kau terlalu lama membuatku menunggu, hingga aku berubah pikiran,” tambahnya setengah mengancam.

Seketika itu juga, Savanna langsung meloncat dan menerima uluran tangan Raja Kallend, meletakkan jari-jemarinya ke dalam telapak tangan Raja Kallend yang terbuka lebar menantinya.

Seketika, Raja Kallend langsung menggenggam tangan Savanna, dan menarik perempuan itu ke arahnya.

Ketika tubuh Savanna yang pasrah terbawa oleh alur gerakannya, Raja Kallend langsung membawa Savanna berbaring di atas ranjang dan memiringkan tubuh perempuan itu berbantalkan sebelah lengannya dan memunggingnya.

Lalu dia merapatkan tubuhnya di belakang Savanna, membuat punggung Savanna menempel erat di dada bidangnya tanpa jeda, sementara sebelah lengannya yang bebas menyelip di bawah lengan Savanna dan merengkuh perut serta pinggang perempuan itu dengan erat.

Raja Kallend memejamkan mata ketika dia membenamkan wajahnya di kelembutan rambut harum Savanna yang begitu lembut seperti sutra yang mengalasi permukaan wajahnya.

Dia tak pernah merasakan kedamaian dan ketenangan seperti ini saat berbaring sebelumnya.

“Tidurlah,” bisik Raja Kallend dengan parau.

Pada saat itu, pikiran Savanna sedang berkelana, dan kemudian dengan spontan, pertanyaan meluncur dari bibirnya.

“Yang Mulia?” panggilnya tak sengaja dengan spontan dan perlahan.

Mata Raja Kallend terbuka lagi. Posisinya mereka tak berubah, tetapi tangannya yang memeluk pinggang Savanna tampak semakin erat.

“Ada apa?” tanyanya kemudian.

Savanna menolehkan kepalanya sedikit ke belakang, tetapi saat menyadari bahwa Raja Kallend yang rapat di belakangnya ternyata berbaring begitu dekat sehingga ketika Savanna menoleh, maka bibirnya akan mengenai dagu sang raja, maka dengan cepat Savanna mengarahkan kepalanya kembali ke depan.

“Saya.. hanya sedang berpikir,” ucap Savanna dengan gugup.

“Anda membahas mengenai ibu saya tadi. Saya adalah anak yang terberkati, tetapi ibu saya... tidak meninggal karena melahirkan saya... tidak tertimpa kutukan anak terberkati,” bisiknya perlahan.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Mungkin karena berkat yang melimpahimu adalah pecahan berkat dariku, sehingga tak cukup kuat untuk membunuh ibumu saat melahirkanmu.”

Raja Kallend menjelaskan dengan tenang.

“Lagi pula, kekuatanmu sebagai anak yang terberkati, baru terbangunkan sepenuhnya karena aku menyentuhmu. Mungkin, bahkan ibumu dan yang lainnya yang menjadi saksi kelahiranmu, tak pernah tahu bahwa kau sesungguhnya adalah anak yang terberkati.”

Raja Kallend melepaskan jarinya dari pinggang Savanna dan tangannya bergulir ke bagian bawah telinga Savanna.

“Tanda bunga teratai ungu ini, bahkan tak muncul dengan jelas sebelum aku menyentuhmu di sini.”

Raja Kallend mengacu kepada pertemuan pertama mereka saat Savanna masih kecil dan dia menyelamatkan Savanna dari badai yang mengamuk lalu mengamankan Savanna kecil yang kehilangan kesadaran di pondok kayu berburu yang ada di tengah ladang jeruk itu.

Savanna sendiri terdiam cukup lama, seolah meresapi dan memutuskan untuk menerima perkataan Raja Kallend itu. Tak lama kemudian, Savanna pun menghela napas panjang.

“Meskipun begitu, tetap ada kemungkinan... jika saya mengandung dan anak itu adalah anak yang terberkati, saya akan tetap hidup, bukan?”

Tangan Raja Kallend yang kembali melingkar di perut Savanna dan memeluknya lagi dari belakang, terasa menegang.

“Kenapa? Apakah kau takut mengandung anakku, lalu mati ketika melahirkan?” tanyanya cepat.

Savanna menggelengkan kepalanya tipis.

“Bukan begitu, Yang Mulia,” bantahnya bersungguh-sungguh.

“Saya hanya berpikir, dengan berbagai keajaiban yang terjadi saat ini, maka apa pun bisa terjadi. Mungkin saja akan tercipta keajaiban-keajaiban lagi yang tak kita duga,” bisik Savanna lagi dengan suara perlahan.

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman.

“Aku senang dengan sikap optimismu, tetaplah begitu.”

Raja Kallend berbisik parau, tangannya kemudian bergerak mengusap perut Savanna dengan sentuhan dan usapan jari-jemarinya yang terasa lembut dan intim.

“Dan mengenai kehamilanmu, kita akan memastikannya sebentar lagi. Jika kau memang benar-benar hamil, maka tenanglah, aku akan memastikan bahwa kau tak akan mati karena anak yang kau lahirkan.. dengan berbagai cara,” ucapnya kemudian dengan nada penuh tekad yang mengerikan hingga membuat bulu kuduk Savanna bergidik tanpa bisa ditahan.

Raja Kallend seolah menyadari ketakutan Savanna, sang raja kemudian menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya di sisi kepala Savanna untuk mendaratkan kecupan di sana.

“Sekarang, kosongkan pikiranmu dan buang segala kecemasanmu, lalu tidurlah,” perintahnya dengan nada tegas kemudian, memberikan perintah absolut yang tak berani dilawan oleh Savanna.

Saat Elzar membuka matanya di dini hari menjelang fajar, dia langsung terduduk dengan sikap tegang dan ketakutan.

Dia telah... melawan kakeknya!

Mata Elzar melebar dipenuhi teror dan tubuhnya tampak gemetaran.

Ibunya... dan ayahnya... apakah mereka baik-baik saja?

Apakah ibunya selamat dan tidak memakan manisan cherry itu?

Dan ayahnya...

Yang Mulia Raja Kallend pasti marah besar kepadanya karena... karena menyembunyikan kenyataan tentang stoples kaca berisi hadiah manisan cherry dari kakeknya itu!

Apakah Elzar akan menerima hukuman, bukan hanya dari kakeknya saja karena membangkang, tetapi juga dari ayahnya?

Pemikiran mengerikan itu membawa kembali bayangan trauma mengenai pukulan kayu rotan di betisnya yang menciptakan rasa sakit seperti terbakar di sana, Elzar juga teringat kelaparan yang membuat perutnya perih tak terkira di malam-malam penghukuman yang membuatnya meringkuk dan ingin dijemput kematian yang menghilangkan rasa sakitnya.

Semua hal itu membuat tubuh Elzar gemetaran tak terkendali, dilanda oleh ketakutan yang membuatnya ngeri.

Namun, saat kepalanya terangkat menatap kamarnya yang seharusnya gelap dan kosong, matanya langsung melebar saat melihat ada tempat tidur baru yang diletakkan di sudut ruangan, berada tepat di seberang ranjang tempatnya duduk.

Elzar menyipitkan mata dengan bingung menatap pemandangan yang sama sekali tak disangkanya^{NJ} itu, dan saat matanya berhasil

mengalahkan nuansa remang di sekelilingnya, barulah dia bisa melihat dengan jelas sosok yang berbaring di atas ranjang itu.

Itu adalah ibunya yang tidur nyenyak dalam posisi meringkuk dengan ayahnya berbaring di belakang ibunya memeluk ibunya.

Pemandangan itu sungguh tak terbayangkan, bahkan di imajinasi kanak-kanak Elzar yang paling tinggi sekalipun. Hal itu membuat Elzar secara spontan menggerakkan tangannya untuk mengucek matanya keras-keras sebelum menatap lagi, ingin memastikan apakah yang ada di depan matanya itu hanyalah halusinasinya, atau ternyata memang merupakan kenyataan.

Tapi, berapa kali pun Elzar mengucek matanya kuat-kuat hingga terasa pedih, tetap saja ayah dan ibunya ada di sana, di atas ranjang yang sebelumnya tak ada di kamarnya, dan tampak pulas saling memeluk, terlingkupi dalam-dalam.

Elzar menegaskan punggungnya semakin tegak, dia pun menggeserkan duduknya sehingga kakinya menggantung di tepi ranjang, membuat dirinya duduk di tepi ranjang supaya dia bisa melihat sosok kedua orang tuanya dengan jelas.

Telapak kaki kecilnya kemudian secara spontan menapak ke lantai, menginjak lapisan karpet tebal di kamarnya itu dengan sikap berhati-hati.

Elzar lalu melangkah perlahan mendekati ranjang tempat kedua orang tuanya berbaring, sebelum kemudian dia terpaku di sisi ranjang dengan kaku, tak berani bergerak seolah takut mengganggu sosok tidur kedua orang tuanya.

Kemudian, entah bagaimana, sisi ranjang yang kosong di depan ibunya itu, terasa menariknya tanpa dia bisa menahannya.

Dengan gerakan penuh kehati-hatian, Elzar kemudian menyelipkan tubuhnya berbaring di ranjang di hadapan ibunya, dan berbaring miring meringkuk dekat dengan Savanna.

Mata Elzar mulai terpejam, karena sejak awal dirinya memang berada di dalam kondisi setengah tidur akibat pengaruh efek yang belum habis dari obat yang diberikan oleh dokter Bianco. Di saat yang sama, ketika Savanna merasakan ada kehangatan mungil mendekati tubuhnya, dalam tidurnya tangannya langsung bergerak, merengkuh kehangatan itu di pelukan lengannya dan memeluknya erat di pelukannya.

Pelukan sang ibu terasa menenangkan serta mendamaikan jiwa, dan kekuatannya seakan mampu menyingkirkan semua ketakutan dan rasa ngeri yang tadinya mendera Elzar.

Kedamaian yang melingkupi hatinya itu mampu membuat mata Elzar terpejam kembali dengan rapat, dan kemudian dengan cepat, tubuh Elzar melemas rileks, jatuh kembali dalam tidur lelapnya yang dalam, kali ini terasa jauh lebih aman karena dia berada di pelukan ibunya yang melindungi.

Sementara itu, di belakang tubuh Savanna, tubuh Raja Kallend yang tadinya menegang langsung rileks kembali ketika menyadari bahwa Elzar sudah jatuh tertidur pulas lagi dengan nyenyak di pelukan Savanna.

Raja Kallend sesungguhnya sudah terbangun sejak Elzar membuka matanya tadi, tetapi sang raja pura-pura tertidur karena dia tak tahu harus bagaimana ketika berhadapan dengan Elzar yang sadarkan diri.

Bagaimanapun, kecanggungan dan kekakuan yang dirasakan saat berhadapan dengan anaknya sendiri, masih mendominasi di dalam jiwanya.

Mata Raja Kallend menatap ke arah Savanna yang pulas sambil memeluk Elzar dan bibirnya menipis kemudian.

Dia membawa ranjang baru ke kamar Elzar untuk menghindari mereka bersempit- sempitan tidur bersama, tetapi ternyata tetap saja Elzar berpindah ranjang mendekati ibunya.

Raja Kallend meletakkan kepalanya di atas bantal, tangannya yang memeluk Savanna terasa semakin erat seolah dengan berat hati dia berbagi perempuan di dalam pelukannya itu dengan anak lelakinya sendiri. Setelahnya, barulah Raja Kallend berhasil memaksanya memejamkan mata untuk tidur lagi karena fajar masih beberapa jam lagi tiba.

Ketika pagi hari menjelang yang ditandai dengan cahaya matahari yang mulai mengintip di balik tirai kamarnya seolah memaksakan supaya sinarnya bisa masuk dan menjajah seisi kamar Raja Jasper yang gelap itu, Sang Raja tampak tak peduli dan memilih keras kepala dengan penolakannya.

Kamar tempat tidurnya itu tetap gelap, karena Raja Jasper menutup semua jendela dan memasang tirai tebal berlapis yang tak tembus cahaya di kamarnya, menghalangi sinar matahari masuk dengan sama keras kepalanya.

Di tengah kegelapan kamarnya seperti ini, Raja Jasper mendudukan dirinya di kursi besar yang ada di kamarnya dan memejamkan mata seolah tenggelam dalam meditasi dalam yang membuat jiwanya mengambang seolah tak menempel dengan tubuh fananya.

Ya, berada di kegelapan seperti ini terkadang berhasil menciptakan hawa nostalgia yang melingkupinya, seakan-akan dia kembali ke masa lalu, duduk di kursi singgasananya di kerajaan kematian di dunia bawah, dilingkupi kegelapan dan aroma samar-samar dupa angro mainu yang akrab, dengan aroma memabukkan dari cairan hitam racun kubik yang membuat ketagihan.

Masa-masa itu adalah masa-masa kedamaian bagi dirinya. Dia diciptakan ke dunia ini sebagai dewa kematian, dan dunia bawah tanah adalah rumahnya, tempat di mana dia seharusnya berada. Akan tetapi, pada akhirnya, posisinya yang paling tepat itu direnggut paksa darinya dalam ketidakadilan yang melingkupi, membuatnya terbunuh dengan keji padahal dia sedang menjalankan tugasnya dengan benar untuk melindungi aturan dunia kematian supaya tak dilanggar.

Keadilan... keadilan apa yang dijanjikan kepadanya?

Itu semua hanyalah omong kosong belaka.

Dia dijanjikan keadilan palsu dengan dilahirkan kembali di tubuh makhluk fana ini, sebelum kemudian dipaksa untuk meraih keadilan bagi dirinya sendiri dengan berbagai cara.

Ekspresi Raja Jasper tampak pahit saat memikirkan itu semua.

Kalau memang dia harus disiksa lagi di dalam dendam dan kesakitan seperti ini, bukankah lebih baik ketika jiwanya yang belum musnah diberikan pilihan penebusan atas ketidakadilan yang menyimpannya, seharusnya dia menolaknya saja?

Dengan begitu, dia akan tenggelam dalam kegelapan pekat karena kemusnahan jiwa, dan berakhir dengan damai, tanpa perlu harus mengalami kesakitan yang sama di tubuh manusia fana pula.

Suara ketukan di pintu membuat Raja Jasper membuka matanya yang terpejam.

Ekspresi wajahnya tampak tidak suka, karena suara ketukan itu telah mengganggu meditasi dalamnya yang merupakan satu-satunya cara untuk memadamkan jiwanya yang bergolak penuh dendam supaya tak sampai kehilangan akal sehatnya serta mengambil keputusan gegabah.

Akan tetapi, siapa pun yang berada di depan pintu itu, pasti tahu peraturan yang diterapkan oleh Raja Jasper mengenai gangguan di

meditasi siang harinya. Jika bukan kabar penting yang dibawa, maka tak akan ada satu orang pun yang berani mengetuk pintu kamarnya saat Raja Jasper memutuskan untuk mengurung diri dan bermeditasi.

“Masuklah,” perintah Raja Jasper tenang, tetapi terdengar.

Pintu itu pun terbuka, dan Carlos tampak melangkah masuk sebelum kemudian membungkuk dengan hormat di hadapan Raja Jasper.

“Ada apa? Apakah kau mendapatkan kabar dari tua bangka itu bahwa dia bersedia bekerja sama?” tanya Raja Jasper dengan suara dingin.

Ketika Raja Jasper dalam wujudnya sebagai penyihir memberikan pilihan untuk membunuh Pendeta Agung Alonso supaya mereka bisa meraih Norman, adik Perdana Menteri Hugo, sang perdana menteri pengecut itu tampak ragu dan meminta waktu untuk berpikir.

Sepertinya, si perdana menteri masih tak yakin bahwa membunuh Pendeta Agung Alonso merupakan keputusan yang tepat, karena dia merasa ngeri akan hukuman yang terjadi ketika membunuh sang penyampai pesan dari Dewa Kematian Yazza.

Namun, Raja Jasper tahu bahwa seragu apa pun Perdana Menteri Hugo, pria tua bangka itu jelas tak punya pilihan lain. Jika memang Perdana Menteri Hugo ingin selamat, maka dia harus membunuh adiknya, dan jika dia ingin membunuh adiknya, maka dia harus membunuh Pendeta Agung Alonso lebih dulu.

Ketamakan dan kerakusan, terutama pada kekuasaan, memang selalu membawa korban. Dan manusia yang tak tahan godaan kekuasaan, akan kehilangan rasa manusiawinya lalu dengan jahat membunuh kaumnya sendiri dengan keji, karena memang begitulah kodrat manusia yang tak tahan godaan kerakusan di dalam jiwanya.

“Bukan, Yang Mulia. Belum ada kabar dari Perdana Menteri Hugo.”

Carlos menjawab dengan hati-hati.

“Namun, saya datang membawa surat resmi dari Kerajaan Deusmorte,” tambahnya cepat.

“Surat resmi?”

Tubuh Raja Jasper menegak mendengar hal itu.

“Kemarikan,” perintahnya sambil mengulurkan tangan ke arah Carlos.

Dengan sikap hormat, Carlos pun menyerahkan nampan surat itu ke tangan Raja Jasper dan dengan cepat, Raja Jasper mengambil surat itu dari atas nampan, kemudian membuka surat bersegel kerajaan itu dan membaca isinya.

Ekspresinya tampak mengeras saat membaca kalimat-demi kalimat di dalam surat itu. Namun, ketika dia melipat lembaran kertas itu kembali dan meletakkannya di atas nampan di tangan Carlos.

“Kurasa, kita harus membuat persiapan. Kita akan menerima tamu kehormatan dari Kerajaan Deusmorte karena Raja Kallend akan berkunjung ke kerajaan Montecero dan akan tiba esok pagi,” ucapnya sambil menyeringai penuh antisipasi.

Bab 76: Jejak Sentuhan

“Buka mulutmu.”

Savanna berucap lembut dan menyodorkan sesendok penuh bubur beras manis ke depan mulut Elzar.

Dokter bilang bahwa makanan manis akan membantu membuat suasana hati Elzar lebih baik. Karena itulah, ketika Elzar tampak tak berselera menghabiskan bubur gurih yang direbus dengan kaldu daging terbaik, Savanna berinisiatif meminta bagian dapur untuk menyiapkan bubur manis bagi Elzar.

Koki istana tampaknya mengerti bahwa meskipun makanan yang diminta adalah makanan manis, dia harus tetap memperhitungkan nilai gizi makanan itu, mengingat Elzar hampir tak sadarkan diri karena pengaruh obat sehari-hari penuh kemarin. Karena itulah, di bubur manis ini terdapat irisan pasta aprikot, *blueberry*, selai jagung manis dan juga campuran susu kacang almon yang telah dikaramelisasi, menciptakan aroma yang manis dan menggoda dari bubur tersebut.

Ketika ibunya meminta, Elzar yang tadinya sama sekali tak berselera makan karena lidah dan bagian mulutnya terasa pahit itu pun membuka mulutnya dan Savanna tidak membuang waktu lagi, langsung memasukkannya sesendok penuh bubur itu ke dalam mulut Elzar.

“Bagaimana?”

Mata Savanna mengawasi Elzar dengan tatapan penuh harap.

“Apakah kau menyukainya?” tanyanya lagi.

Elzar sedikit melebarkan matanya karena rasa bubur ini tidak seperti yang dia duga. Jelas bahwa bubur yang kedua ini jauh lebih baik dengan bubur gurih beraroma daging yang membuatnya mual sebelumnya. Dia mengunyah dan rasa manis serta nuansa berkrim dari

bubur itu seolah meledak di mulutnya, membuatnya senang bukan kepalang.

Elzar pun menganggukkan kepala dengan bersemangat sebagai jawaban kepada ibunya karena mulutnya masih penuh, dan hal itu membuat Savanna tersenyum lebar. Ditunjukkannya mangkuk keramik putih berisi bubur itu kepada Elzar.

“Apakah kau bisa menghabiskan semangkuk penuh bubur ini?” tanya Savanna kemudian dengan senang.

Tanpa ragu, Elzar menganggukkan kepalanya.

“Mungkin, aku bahkan bisa memasukkan dua mangkuk,” ucap Elzar dengan suara malu. Ketika merasakan nuansa bubur lezat yang sesuai dengan seleranya, entah kenapa perut Elzar yang sejak kemarin hanya dimasuki bubur daging dan susu dalam jumlah sedikit karena dia setengah tak sadarkan diri, mulai menggeliat kelaparan.

Savanna terkekeh karenanya.

“Aku akan meminta koki untuk membuatkan semangkuk lagi untukmu, sekarang, aku akan menyuapimu, jadi habiskan dulu bubur yang ini selagi hangat.”

Sambil berucap, Savanna menganggukkan kepala penuh isyarat ke arah Hannah pengasuh Elzar yang sejak tadi berdiri di sisi Savanna, mengawasi Elzar makan dengan penuh harap.

Hannah langsung menangkap isyarat Savanna dan membalas anggukan itu, lalu bergegas keluar dari ruangan untuk pergi ke dapur dan meminta koki membuat satu mangkuk bubur lagi bagi sang putra mahkota.

Saat Raja Kallend memasuki ruangan kemudian, Elzar sudah menghabiskan bubur di mangkuk keduanya sampai tandas. Pada saat itu, Savanna tengah mengusap mulut Elzar dengan penuh kasih sayang menggunakan kain lembut yang telah dibasahi oleh air hangat, lalu

meletakkan kain itu ke nampan yang dibawa oleh pelayan yang menunggu di sisinya.

Wajah si pelayan tampak pucat seolah semua orang selalu merasa takut dengan kehadiran Raja Kallend di dekat mereka, dan dengan buru-buru, pelayan itu membungkukkan kepala penuh hormat sebelum kemudian berpamitan pergi sambil membawa nampan berisi baskom air dan kain kotor di atas nampan tersebut.

Raja Kallend sendiri seolah tak peduli dengan yang lainnya, matanya mengawasi Savanna dengan saksama.

Perempuan ini memperlakukan Elzar yang sedang sakit dengan penuh perhatian, menemaninya tidur dan menyuapinya, bahkan mengusap mulutnya dan mendampingi di sisi ranjang sambil berucap kata-kata lembut kepadanya.

Kalau kondisinya berbeda dan dialah yang sakit berbaring di ranjang dan bukannya Elzar, apakah Savanna akan memperlakukannya dengan penuh perhatian juga?

Apakah perempuan itu akan menyuapinya, mengusap mulutnya, menemaninya sepanjang waktu, dan juga... menyeka tubuhnya dengan air hangat?

Pemikiran itu membuat tatapan Raja Kallend menajam dan matanya semakin terpaku kepada Savanna.

Ah, sayang sekali. Tubuh dari anak yang terberkati miliknya, jarang sekali jatuh sakit. Sama seperti Elzar sekarang, anak itu terbaring sakit bukan karena penyakit fisik, tetapi karena penyakit psikis. Raja Kallend sendiri memang pernah terluka di masa kecil ketika mengalami siksaan dari rencana busuk ibu tirinya, namun tubuhnya diciptakan sebagai tubuh yang tangguh sehingga setiap siksaan itu bisa ditahan oleh tubuhnya dengan baik.

Sampai dengan saat ini pun, jika dirinya terluka, dia bisa sembuh dengan sangat cepat dan juga, penyakit-penyakit yang dialami orang biasa seperti demam, batu, pilek dan sebagainya, hampir tak pernah dialaminya, apalagi saat tubuhnya sudah bertumbuh dewasa seperti sekarang.

Atau dia harus sengaja menjatuhkan diri dari kuda dan terluka supaya Savanna juga bisa merawatnya seperti yang dia lakukan kepada Elzar?

Tetapi dirinya adalah ahli berkuda paling hebat di seluruh negeri yang tak pernah jatuh dari kudanya ketika menghadapi rintangan paling sulit sekalipun.

Dia sama sekali tak pernah jatuh dari kudanya, jadi pastilah akan kentara dan mencurigakan jika tiba-tiba saja dia jatuh—

“Yang Mulia?”

Suara Savanna yang memanggil kemudian membuatnya tergelagap dan terlepas dari lamunannya yang melayang ke mana-mana.

Raja Kallend memusatkan pandangan matanya lagi ke arah dua mata ungu yang balas menatapnya, yang satu tampak bingung dan yang satu lagi seolah menyimpan ketakutan dan harapan yang bercampur aduk menjadi satu.

“Kau sudah menyelesaikan makanmu.” Raja Kallend menatap langsung ke arah Elzar. “Bagaimana keadaanmu?” tanyanya kemudian dengan nada dingin.

Elzar melebarkan mata, seolah tak menyangka bahwa ayahnya akan datang dan langsung menanyakan kondisinya. Namun, rasa takut yang merayapi jiwanya membuat Elzar tidak sempat merasa bahagia, dia langsung menganggukkan kepala dengan sikap hormat dan sopan kepada ayahnya.

“Saya merasa sangat baik, Yang ^{NJ}Mulia,” ucap Elzar kemudian.

Saat mata Elzar kembali bertemu dengan mata Raja Kallend yang tajam, tiba-tiba saja anak itu berubah pucat dan langsung menunduk setengah membungkuk ke arah ayahnya.

“Ayah... Yang Mulia, maaf... maafkan saya karena tak mengatakan langsung bahwa saya mendapatkan titipan hadiah dari kakek dan—”

“Kita akan berbicara nanti.”

Raja Kallend menyela dingin, lalu menatap ke arah Savanna dengan tatapan tegas.

“Bisakah kau meninggalkan kami sebentar berdua saja? Ada yang ingin kubicarakan dengan Elzar,” ucapnya setengah memerintah.

Permintaan Raja Kallend itu membuat Savanna menatap ragu ke arah Elzar yang pucat dan gemetar. Matanya kemudian memandang ekspresi Raja Kallend yang dingin, dipenuhi dengan dugaan dan prasangka mengenai kemungkinan Raja Kallend menyakiti atau memarahi Elzar.

“Elzar hanyalah seorang anak kecil—” Savanna tak bisa menahan diri untuk membela anak itu, tetapi tatapan Raja Kallend yang tajam kepadanya membuatnya menghentikan suaranya, menyadari bahwa di saat seperti ini, akan lebih baik jika dia diam dan tak semakin menyulitkan Elzar.

“Baiklah, Yang Mulia.”

Savanna menjawab dengan nada lembut dan tenang supaya ketenangannya menular kepada Elzar. Dia lalu bangkit berdiri dan menyempatkan diri untuk mencium dahi Elzar lembut.

“Jagalah kesehatanmu, ibu akan mengunjungimu lagi nanti,” bisiknya perlahan supaya hanya Elzar saja yang bisa mendengarnya.

Setelahnya, Savanna menekuk kaki sambil menganggukkan kepala dengan gaya penghormatan khas bangsawan ke arah Raja Kallend,

sebelum kemudian melangkah keluar dari kamar, meninggalkan ayah dan anak itu bersamaan.

“Kakekmu memberikan manisan itu untuk ibumu, bukankah kau seharusnya sudah curiga?” Raja Kallend menatap Elzar dengan tajam.

“T-tadinya... saya berpikir bahwa itu benar-benar hadiah.” Elzar menyahuti dengan suara bergetar. “Hanya saja... entah bagaimana... saya merasa ragu,” ucapnya dengan jujur.

“Karena itukah kau memutuskan untuk menyimpan manisan itu selama beberapa lama dan tak memberitahu orang lain?” tanya Raja Kallend cepat.

Elzar memucat dan bibirnya gemetar ketika berucap.

“Maafkan saya, Ayah. S-saya ... saya—” Suara Elzar terhenti ketika Raja Kallend mengangkat tangannya, memberikan isyarat supaya Elzar tak perlu bersuara.

“Aku tahu kau kesulitan untuk melawan kakekmu dan membutuhkan waktu untuk mengubah apa yang terpatrit di dalam dirimu sejak lama. Akan tetapi, mulai sekarang, menyangkut ibumu, kau harus melaporkan apa pun jika kakekmu bertindak sesuatu dengan menggunakan tanganmu. Sebab kita berdua yang paling tahu, bahwa jika ada orang yang ingin disingkirkan oleh kakekmu, maka itu adalah ibumu.”

Raja Kallend menyambung kalimatnya dengan nada pemberitahuan, membuat kepala Elzar tertengadah kemudian.

“K-kenapa? Kenapa kakek... begitu?” tanyanya dengan suara gemeteran seolah memberanikan diri.

Raja Kallend menipiskan bibirnya. Seharusnya dia sadar, bukan hanya Elzar adalah anak kecil yang belum menumbuhkan prasangka atau

curiga kepada orang lain, anak itu juga pastinya belum paham mengenai intrik di dalam perebutan kekuasaan kerajaan di mana kaum manusia yang terlibat di dalam intrik itu, bisa berubah lebih jahat dari iblis Azazel sekali pun demi meraih keinginannya.

“Kenapa kakekmu ingin menyingkirkan ibumu? Itu semua karena ibumu adalah duri dalam daging bagi rencana kakekmu.”

Raja Kallend memutuskan untuk memberitahu dengan jujur meskipun dia sedikit memperhalus kalimatnya.

“Ibumu membuatmu memilihnya dan meninggalkan kakekmu, dan juga, jika ibumu mengandung lagi, kakekmu khawatir bahwa itu akan menjadi alasan bagiku untuk menyingkirkanmu.”

Ketika melihat wajah keterkejutan di wajah Elzar, Raja Kallend melanjutkan kalimatnya dengan nada dingin.

“Kau harus paham Elzar, apa pun yang dikatakan oleh kakekmu kepadamu, seberapa jeleknya dia menggambarkan diriku di hadapanmu, aku adalah satu-satunya orang yang tak akan menyingkirkanmu.”

Melihat wajah Elzar yang menatapnya dengan bersungguh-sungguh, Raja Kallend pun menyambung kembali.

“Kau adalah anak yang terberkati, dan kau juga adalah anakku, anak yang ditakdirkan menjadi penerusku serta pewaris takhta kerajaan ini. Aku bukanlah orang yang serakah yang ingin mengambil lebih dari apa yang sudah kumiliki, karena itulah jika takhta ini adalah hakmu, maka aku akan memberikan kepadamu nanti saat waktunya tiba.”

Raja Kallend menatap Elzar dengan tatapan menyelidik seolah memastikan apakah Elzar bisa memahami maksud kalimatnya.

“Dan mengenai kakekmu, jangan pernah berpikir bahwa dia takut kau disingkirkan karena mengkhawatirkanmu. Ingat, aku sudah mengenal kakekmu bahkan sebelum kau dilahirkan. Yang diinginkan kakekmu adalah akses terhadap kekuasaan melalui dirimu sebagai

bonekanya. Jika kau terluka atau tersingkir, maka dia akan kehilangan aksesnya. Hanya itulah arti dirimu di matanya.”

Kalimat Raja Kallend itu memang terdengar kejam untuk diucapkan kepada anak sekecil Elzar, namun saat ini, Raja Kallend memutuskan untuk membuat mata Elzar terbuka demi dirinya sendiri.

“Kakekmu tidak pernah menganggapmu lebih daripada alat atau bonekanya, dan dia berusaha membentukmu menjadi boneka dan abadinya yang kesakitan ketika tidak menurutinya. Karena itulah kau kesakitan, itu semua karena kakekmu telah berhasil menanamkan sugesti ke dalam dirimu, yang membuatmu berpikir bahwa kau adalah boneka yang harus selalu patuh kepada tuannya.”

Melihat wajah Elzar yang semakin memucat, Raja Kallend menggertakkan giginya.

Sesungguhnya, dia tak ingin melemparkan semua kenyataan pahit itu sekaligus. Namun, dengan semakin beraninya Perdana Menteri Hugo memanfaatkan Elzar, Raja Kallend berpikir bahwa Elzar sebagai celah dari pertahanan mereka yang bisa dimanfaatkan oleh Perdana Menteri Hugo dengan mudah, haruslah disadarkan.

“Tapi kau bukan boneka kakekmu. Kau adalah anak yang terberkati, kau adalah Putra Mahkota Kerajaan Deusmorte dengan kekuatan dan keteguhan alami yang dianugerahkan kepada dirimu. Kau tak semudah itu ditumbangkan hanya karena ketakutan masa lalumu terhadap tua bangka yang tak seharusnya memiliki arti dalam hidupmu. Kaulah yang bisa menyembuhkan dan menguatkan dirimu sendiri dalam hal ini, sebab jika bukan dirimu, maka tak ada orang lain yang bisa.”

Elzar tampak terdiam, merenungkan kalimat demi kalimat terpanjang yang pernah diberikan oleh ayahnya, dan akhirnya dia menggugukkan kepalanya.

Matanya yang tadinya berkabut redup dipenuhi dengan ketakutan yang tak pasti, mulai ditumbuhi percik penuh tekad yang berbinar terang.

“Baik, Ayah,” ucap Elzar kemudian dengan nada penuh tekad.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Jangan biarkan dirimu dimanfaatkan oleh kakekmumu untuk mencelakai ibumu. Pada akhirnya, jika terjadi sesuatu pada ibumu, kakekmumu akan lepas tangan dan kaulah yang disalahkan,” gumamnya kemudian.

“Apakah... manisan itu... benar-benar berisi racun?” tanya Elzar kemudian dengan nada berhati-hati.

Jantungnya berdebar oleh rasa ngeri memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi. Kalau saja Elzar memilih menuruti kakeknya, bisa saja saat ini ibunya berakhir celaka gara-gara dirinya!

“Ya. Dokter Bianco mengatakan bahwa manisan buah *cherry* itu mengandung racun magis yang hanya memiliki efek sihir jahat kepada ibumu saja,” jawab Raja Kallend cepat.

Mata Elzar membelalak, dipenuhi dengan rasa *shock* yang amat sangat, membuat mulutnya ternganga lebar.

“Jadi... mereka benar-benar hendak mencelakai ibu, bahkan sampai .. sampai berencana membunuhnya?” tanya Elzar kemudian dengan tubuh gemetaran.

Raja Kallend menganggukkan kepala. Sesungguhnya dia tak tahu apa efek dari ramuan magis yang ditujukan kepada Savanna itu, tetapi dia yakin bahwa efeknya pastilah sesuatu yang buruk dan mencelakakan. Dan juga, mengenai Savanna yang adalah anak terberkati, bisa saja Perdana Menteri Hugo tak mempercayai itu dan nekat melakukan percobaan pembunuhan kepada Savanna.

“Mereka yang mengincar kekuasaan dan ingin merenggutnya dariku dengan segala cara, bisa melakukan apa pun untuk menyingkirkan apa yang menghalangi jalan mereka. Pembunuhan bukanlah pengecualian. Dan satu hal yang perlu kau perhatikan, adalah bahwa

mereka tak akan berhenti sampai di sini. Percobaan pembunuhan itu mungkin akan terjadi lagi di masa depan.”

Tubuh Elzar tampak gemetaran, dipenuhi rasa bersalah dan kengerian.

“Adakah... adalah yang bisa saya lakukan untuk melindungi, ibu?” tanyanya perlahan ke arah ayahnya.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Kau tak bisa hidup tanpa ibumu, bukan?” tanyanya dengan suara lambat-lambat.

Tentu saja Elzar tak ragu untuk menganggukkan kepalanya.

“Bagus. Karena aku pun juga begitu.” Raja Kallend menyahuti dengan suara tegas yang dalam. “Karena itulah, mulai saat ini kita harus bekerja sama. Kau harus ada di pihakku, pihak yang akan melindungimu, ibumu dan juga kerajaan ini dari tangan orang-orang jahat.”

“**A**pakah Yang Mulia memarahi Elzar? Anda tahu bahwa dia hanyalah anak kecil yang tidak berani melawan kakeknya, bukan?” Savanna memutuskan mengejar Raja Kallend di belakangnya saat sang raja berjalan cepat menuju ruang kerjanya.

Dikatakan bahwa Raja Kallend akan pergi ke Kerajaan Montecero melalui portal magis yang dibuka khusus oleh Raja Jasper yang telah memberikan ijinnya bagi Raja Kallend untuk melewatinya demi mencapai Kerajaan Montecero dengan cepat.

Perjalanan menuju Kerajaan Montecero yang bertetangga rapat dengan Kerajaan Deusmorte memang biasanya ditempuh dengan berkereta kuda atau berkuda cepat selama beberapa waktu. Namun, ketika Raja Kallend memberikan surat pemberitahuan bahwa dia akan

datang besok pagi setelah menempuh perjalanan di malam hari, Raja Jasper menawarkan untuk membuka portal magis yang seharusnya hanya bisa digunakan oleh keluarga Kerajaan Montecero saja, dan atas ijin itu, maka Raja Kallend mendapatkan keistimewaan untuk menggunakannya.

Kekuatan magis memang menjadi kelebihan dari penduduk Kerajaan Montecero, bukan hanya para penduduknya mampu membuat ramuan magis dengan berbagai khasiat hebat, beberapa di antara mereka juga memiliki kekuatan magis yang membuat mereka mampu melakukan sihir-sihir kecil yang menakjubkan.

Salah satu kekuatan magis yang paling menakjubkan dimiliki oleh Pendeta Agung dari Kuil Suci Pemuja Dewa Matahari yang terletak di Kerajaan Montecero. Di sana, sang pendeta agung memiliki kekuatan untuk membuat portal dimensi yang bisa menembus batas jarak sehingga hanya dengan melewati pintu dimensi itu, Raja Kallend bisa mencapai Kerajaan Montecero hanya dalam beberapa detik.

Pintu portal magis itu hanya bisa menghubungkan antara kuil suci yang satu dengan kuil suci yang lainnya, sebab untuk terhubung dengan kekuatan portal yang terbuka itu, dibutuhkan tempat yang diberkati oleh para dewa. Karena itulah beberapa jam lagi, sebelum matahari mulai meninggi, Raja Kallend harus pergi ke Kuil Suci Dewa Kematian Yazza untuk melewati portal magis yang dibukakan baginya.

Namun, saat ini Savanna tampak mengikutinya dengan cepat, dan dari mulutnya, terus menerus terlontar pertanyaan berisi kekhawatirannya terhadap Elzar yang lama-lama membuat Raja Kallend merasa jengkel.

“Aku tak memarahinya. Aku hanya menasihatinya,” geram Raja Kallend kemudian memberikan jawaban. Dia tahu bahwa Savanna mulai terengah-engah mengejar langkahnya kakinya yang lebar-lebar dan cepat, karena itulah dia melambatkan langkahnya.

“Apakah Anda menasihati putra mahkota dengan nada suara tajam seperti memarahi? Anda tahu, Yang Mulia—”

Savanna menelan ludahnya, tampak ragu dan takut. Namun, tak urung perempuan itu melanjutkan juga perkataannya.

“S-suara Anda kadang mudah disalah artikan sebagai kemarahan. Saya... saya takut Elzar merasa sedih,” sambung Savanna kemudian dengan nada dipenuhi kekhawatiran.

Raja Kallend seketika menghentikan langkahnya, membuat Savanna yang terlambat berhenti di belakangnya, langsung menabrak punggung kokohnya yang keras.

Savanna sedikit terhuyung mundur dan mengaduh pelan karena wajahnya membentur punggung Raja Kallend, dia bahkan mengusap hidungnya yang memerah karena kerasnya punggung sang raja.

Raja Kallend kemudian membalikkan tubuh, menatap marah ke arah Savanna.

“Elzar begini, Elzar begitu, tidak adakah yang lain dikepalamu selain Elzar?” geram Raja Kallend dengan suara gelap yang menyeramkan.

Aura berbahaya menguar dari wajah dan tubuh Raja Kallend, membuat Savanna merasa seperti mangsa yang terjebak di dalam kungkungan predator nan kejam. Kepala Savanna menengadahkan dan wajahnya memucat saat melihat wajah Raja Kallend yang dipenuhi dengan kemarahan.

“A-apa... maksud Anda, Yang Mulia?” tanya Savanna dengan mulut gemetar.

Sudut matanya melirik ke arah pasukan pengawal yang ada di belakang mereka, menjaga dari jarak aman dan ikut berhenti ketika Raja dan Permaisurinya juga berhenti. Ada Lucia juga di sana yang menjadi bagian dari pasukan pengawal Savanna, akan tetapi, jelas bahwa mereka semua tidak diperkenankan mendekat sebelum diperintah, terlebih saat

ini, di mata mereka tampak jelas bahwa Raja dan permaisuri sedang bertikai.

“Apa maksudku, katamu? Apakah kau masih juga tak mengerti?”

Raja Kallend melangkah mendekati Savanna, membuat tubuh Savanna yang kaku tak bisa bergerak karena takut jadi semakin tak bisa bergerak lagi ketika Raja Kallend berada begitu dekat di hadapannya. Lalu, Raja Kallend menggunakan tangannya untuk meraih dagu Savanna, lalu menengadahkan perempuan itu ke arahnya.

“Aku hanya ingin tahu di mana kau menempatkan diriku, suamimu, di dalam kepalamu itu. Apakah aku menjadi nomor duamu? Nomor tigamu setelah Elzar? Atau jangan-jangan malahan tak ada sama sekali?”

Raja Kallend menyipitkan mata dan membungkukkan tubuhnya sehingga wajahnya dekat dengan wajah Savanna.

“Apakah aku perlu meninggalkan jejak dan tanda permanen di tubuhmu sehingga setiap kau melihatnya, kau akan mengingatku?” tanya Raja Kallend kemudian.

Mata Savanna melebar.

“Tanda... tanda permanen?”

Ketika membayangkan tentang tanda permanen, yang terbayang di benak Savanna adalah tanda cap yang biasa dijejakkan ke permukaan kulit kaum budak dengan besi panas membara yang melepuhkan kulit. Hal itu seketika membuat dirinya dipenuhi ketakutan, dan dia langsung memekik ketika Raja Kallend tiba-tiba saja mengangkatnya, dan memanggulnya seperti memanggul barang di bahunya.

“Kalian semua mundur dan diam di situ.”

Raja Kallend memberi perintah dingin ke arah para pengawalinya yang berjaga tak jauh dari mereka, dan tak ada yang bisa dilakukan oleh para pengawal itu selain tunduk dan menurut, berdiam di sana saat

melihat sang raja tiba-tiba saja bersikap barbar dengan mengangkut sang permaisuri di bahunya, lalu membawanya masuk ke dalam pintu kamar terdekat yang ada di lorong itu.

Begitu Raja Kallend membawa Savanna memasuki kamar itu, sang raja langsung bergerak ke arah ranjang berlapis kain linen putih yang lembut dan tertata kencang serta rapi di sana seolah ranjang itu adalah ranjang tak berpenghuni. Nuansa di kamar itu juga gelap dan pekat, seolah memang tak ada manusia yang menempati kamar itu.

Savanna yang berayun dengan kondisi kepala terbalik di bahu Raja Kallend merasakan pandangannya sedikit berkunang-kunang saat langkah-langkah lebar Raja Kallend berjalan menuju ke arah ranjang. Beruntung, dengan cepat tubuhnya diayunkan dan sekejap saja ketika Savanna mengerjapkan mata, dirinya sudah berbaring di atas ranjang besar itu.

Tubuh Savanna langsung melenting bangun, hendak mendudukkan dirinya di sana. Namun, tanpa memberikan kesempatan bagi Savanna untuk bergerak, Raja Kallend langsung menyusul naik ke atas ranjang, menindih Savanna dan menggunakan kekuatan tubuhnya sehingga Savanna terbaring paksa kembali.

“Y-Yang Mulia!”

Savanna menggunakan kedua tangannya untuk menahan dada Raja Kallend yang merendahkan kepala dan membuka mulut untuk menciumnya, dia hendak berucap, tetapi mata ungu itu memakunya, membuat suaranya tak bisa keluar dan akhirnya hanya bisa pasrah ketika Raja Kallend langsung melumat bibirnya dan menggunakan lidahnya untuk menguak bibir Savanna semakin lebar, menjelajah bibir Savanna dalam ciuman dalam yang penuh nafsu dan menguras nafas.

Raja Kallend menggerakkan tangannya, melepaskan pakaiannya dengan gerakan tergesa-gesa dan sembrono, sebelum kemudian langsung melemparkan pakaiannya itu ke lantai.

Di tengah ciumannya yang dalam dan penuh hasrat kepada Savanna, tangan Raja Kallend lalu menyelip di belakang punggung Savanna dan melepaskan kaitannya sebelum kemudian menurunkan gaun Savanna hingga bahunya terbuka di depan matanya.

Sang Raja menurunkan bibirnya yang panas dan basah ke sisi rahang Savanna, lalu setelah kecupan demi kecupan panas yang ditinggalkannya di leher Savanna, sang raja membuka mulutnya dan menancapkan giginya di bahu Savanna yang terbuka, membuat Savanna menjerit kesakitan bercampur terkejut karena gigitan yang disengaja untuk menyengat dan meninggalkan jejak di permukaan kulitnya yang pucat.

Seolah tak berhenti sampai di situ, Raja Kallend menyedap permukaan kulit Savanna lebih dalam untuk menggelapkan jejak yang tertinggal di sana, sebelum kemudian diangkatnya kepalanya dan dilabuhkannya ciumannya ke bibir Savanna lagi dengan penuh hasrat.

Tangannya lalu bergerak, menyingkapkan gaun Savanna hingga naik terkumpul di pinggangnya, sementara dia berkutat dengan dirinya sendiri, melepaskan pembatas di antara mereka dan saat dirasakannya tubuh Savanna sudah siap menerimanya sebagai akibat dari cumbuannya yang panas dan penuh hasrat, Raja Kallend pun memadukan diri, memiliki istrinya sepenuhnya tanpa Savanna bisa menolaknya.

Pergerakan Raja Kallend membuat Savanna terengah. Perempuan itu merasakan pandangannya berputar oleh sensasi menyengat yang menggetarkan dan menjalar seluruh permukaan dirinya, berasal dari pusat dirinya dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Pada akhirnya, yang bisa dilakukan oleh Savanna hanyalah berpegangan ke bahu Raja Kallend yang bergerak dengan ritme penuh

hasrat di atas tubuhnya, memadukan napas yang terengah dan tubuh panas yang lembap oleh keringat dan uap hasrat di tubuh mereka.

Yang terdengar kemudian di dalam kamar yang remang itu, hanyalah suara napas yang beradu, diiringi dengan geraman memiliki dari kekasih yang termiliki.

Punggung pucat itu terbuka di hadapannya, dari sosok perempuan yang berbaring tengkurap kelelahan dengan mata terpejam dan napas teratur, menandakan si pemilik tubuh yang telah tenggelam ke alam mimpi.

Raja Kallend berada di atas tubuh Savanna yang tengkurap, kedua lengannya menahan diri di sisi kiri dan kanan tubuh Savanna, sementara matanya menatap punggung yang terbuka itu dengan tatapan nanar.

Ada beberapa bekas ciumannya di permukaan kulit punggung Savanna hasil dari percintaan mereka yang panas tetapi singkat sebelumnya.

Bekas yang paling jelas membekas adalah bekas gigitannya di bahu perempuan itu.

Raja Kallend menyentuhkan ibu jarinya ke bahu Savanna dan perempuan itu sedikit mengerang dalam tidur, bergerak perlahan sebelum kemudian tenggelam kembali di lelapnya.

Mata Raja Kallend tampak posesif menatap tubuh Savanna yang berhias jejak peninggalannya.

Seandainya saja waktunya tak terbatas, mungkin dia akan memilih untuk tinggal saja di ranjang ini bersama Savanna dan menghabiskan waktu untuk mencicip setiap inci tubuh perempuan itu seharian penuh dan memuaskan hasratnya. Namun, pihak kuil suci pasti sudah

menunggu kedatangannya yang dijadwalkan sebentar lagi dan Raja Kallend sudah membuat janji sehingga tak bisa mengingkari.

Dengan lembut, Raja Kallend menundukkan kepalanya, lalu menghadiahkan kecupan di bahu Savanna.

“Sebelum bekas yang kutinggalkan ini hilang, aku akan kembali kepadamu untuk memperbaruinya lagi.”

Dengan suara parau, Raja Kallend berbisik perlahan di telinga Savanna yang masih lelap, berharap bisikannya bisa menembus alam mimpi Savanna.

Setelahnya, sang raja kemudian beranjak bangkit dari ranjang dan memunguti pakaiannya sebelum kemudian memakainya kembali.

Dengan ekspresi tenang tetapi waspada, Raja Kallend melangkah melewati portal magis itu.

Nuansa di sekeliling portal magis yang dilaluinya itu penuh dengan realitas bergelombang yang tak jelas dipandang mata, tetapi itu hanya berlangsung sekejap, karena ketika Raja Kallend menjejakkan kakinya di lantai kembali, dia sudah berada di tengah ruang aula kuil suci milik Kerajaan Montecero yang sangat indah dan megah.

Karena ini adalah kuil suci untuk memuja Dewa Matahari Saule, maka penataan kuil ini sangat berbeda dengan Kuil Dewa Kematian Yazza di Kerajaan Deusmorte. Kuil ini dipenuhi dengan hiasan-hiasan emas yang memancarkan cahaya terang layaknya matahari, dan seolah itu belum cukup megah, di bagian atap-atapnya yang tinggi, terdapat bidang-bidang segi enam dari kaca mozaik berwarna-warni yang seolah sengaja dipasang di sana sehingga sulur cahaya matahari yang masuk bisa menjulurkan cahaya berwarna-warni indah yang membentuk pilar-pilar bersilangan menyentuh lantai marmer kuil yang berwarna putih terang.

Raja Kallend datang dengan Sebastian yang mengiringi dan pasukan pengawal di belakangnya.

Saat sang raja mengangkat kepalanya, dia langsung berhadapan dengan mata hitam kelam yang sudah menunggu, mengenakan pakaian formal kebesaran Raja Kerajaan Montecero dan berdiri di depan Pendeta Agung Kuil Suci Dewa Matahari yang mengenakan jubah emas yang sangat megah di sisinya.

Segera setelah pasukan Raja Kallend yang terakhir berhasil menyeberang portal dimensi itu dan menjejakkan kakinya di lantai marmer kuil, Sol'Re, Pendeta Agung Kuil Suci Dewa Matahari itu menggerakkan tongkat emasnya yang berhiaskan bulatan emas bersinar di ujungnya dan dalam sekejap, pintu portal berbentuk lingkaran warna putih terang di belakang Raja Kallend dan pasukannya, langsung hilang lenyap seketika.

Raja Jasper melangkah ke depan kemudian, lalu membungkukkan tubuh dan memberikan salam resmi seperti yang biasa diberikan oleh sesama raja dalam pertemuan formal.

“Selamat datang untuk Raja Kerajaan Deusmorte di kerajaan kami,” ucap Raja Jasper kemudian.

Raja Kallend memasang ekspresi dingin, tetapi dia pun memberikan salam penghormatan yang sama formalnya dengan Raja Jasper.

“Terima kasih atas penerimaan Anda, Raja Montecero yang terhormat,” ucapnya kemudian.

Bab 77: Ramalan Pendeta Sol'Re

Begitu Savanna membuka matanya, dia langsung terkesiap dan berguling dari posisinya tengkurap dan mendudukkan dirinya di atas ranjang.

Saat menyadari bahwa selimutnya jatuh melorot karena gerakannya, Savanna setengah memekik dan buru-buru mengenakan kembali selimut itu untuk menutupi tubuhnya sebelum kemudian menatap ke sekeliling dengan waspada, berharap supaya tak ada orang di dalam kamar itu yang melihat tingkah konyolnya.

Sayangnya, harapannya untuk berada sendirian di kamar dan tak ada yang melihatnya, langsung pupus begitu saja. Memang, untuk seorang bangsawan, apalagi seorang permaisuri dan Querida Raja seperti Savanna, sangatlah sulit untuk mendapatkan privasi karena alasan pelayanan serta penjagaan penuh sehingga sebagian besar waktu sang wanita bangsawan selalu dihabiskan dengan ditemani oleh dayang dan pengawalnya, bahkan di saat pribadi sekalipun.

Dan, itulah yang terjadi karena saat Savanna menatap ke pintu, tampak Lucia yang terlihat tegap dan indah mengenakan pakaian ksatria, berdiri berdampingan dengan Marry yang terlihat tersenyum penuh pengertian ke arahnya.

Pipi Savanna langsung merah padam karena malu. Meskipun dia tahu bahwa dua orang perempuan terdekat dengannya itu jelas tak akan menghakiminya, sudah pasti bahwa tingkah Raja Kallend yang tak terduga yang tiba-tiba saja menyeret Savanna ke kamar terdekat seolah tak bisa menahan nafsunya dan bercinta dengannya di kamar itu, menjadi sesuatu yang membuatnya merasa canggung dan malu bukan kepalang.

“Apakah Yang Mulia bisa berdiri? Ataukah Anda memerlukan bantuan?”

Marry melangkah mendekat, berdiri di tepi ranjang dan tak lupa membungkuk hormat ke arah Savanna secara formal, seperti yang dilakukannya setiap pagi saat melayani kebutuhan Savanna yang baru bangun dari tidurnya.

Savanna menyadari bahwa tatapan Marry dan Lucia sama-sama tertuju ke arah bagian tubuhnya yang tak tertutup selimut.

Dia tahu bahwa ada jejak yang ditinggalkan oleh Raja Kallend di sana, dengan tanpa hati memperbarui jejak-jejak lama sehingga tampak mencolok di permukaan kulitnya yang pucat dan bahkan menambah lagi di beberapa tempat, membuat penampilan Savanna layaknya perempuan yang dipenuhi dengan tanda-tanda tato alami berwarna merah dan ungu.

“Apakah... apakah aku tidur cukup lama? Jam berapa ini?” tanya Savanna perlahan, mencoba mengintip lewat jendela. Sayangnya, dia tak mendapatkan jawaban karena tirai kamar tampak menutup rapat, tak mengizinkan seberkas cahaya pun masuk ke dalam kamar sehingga nuansa kamar tetap remang dan membuat Savanna kehilangan orientasi terhadap waktu.

Marry tersenyum ke arah Savanna.

“Yang Mulia, ini baru jam dua siang. Anda baru tidur beberapa jam dan sesungguhnya, sesuai perintah Raja Kallend yang menginstruksikan supaya Yang Mulia bisa tidur bebas dan tak diganggu, Yang Mulia masih bisa tidur lagi.”

Melihat wajah tak setuju Savanna yang bisa dilihat dari wajahnya tanpa dia berucap, Marry pun mengulum senyuman penuh pengertiannya.

“Namun, jika Yang Mulia merasa tak nyaman, saya sudah menyiapkan air mandi untuk Yang Mulia.”

“Terima kasih. Aku... aku ingin mandi saja,” putus Savanna cepat.

Savanna berusaha menggeserkan tubuhnya yang pegal dan terasa sakit di semua sisi dan dia mengangkat tangannya untuk memberikan isyarat pencegahan ketika Marry bergerak untuk membantu. Pada akhirnya, Savanna yang menyelipkan selimut ke seluruh tubuhnya berhasil duduk di pinggiran ranjang dan menapakkan kaki di lantai.

Dia lalu menengadah kembali dan menatap Lucia serta Marry berganti-ganti.

“Bolehkah aku tahu? Kamar siapakah ini?”

Savanna menatap ke sekeliling dengan ragu dan penuh kehati-hatian. Bagaimanapun, Raja Kallend mengangkutnya kemari tanpa pikir panjang dan menggunakan ranjang ini tanpa bertanya lagi.

Bagaimana kalau kamar ini adalah milik seseorang yang mereka pakai tanpa ijin? Bukankah itu akan sangat memalukan bagi Savanna?

Lucia yang menyadari kecemasan Savanna langsung menegakkan tubuh dan melangkah ke tepi ranjang.

Berpakaian layaknya ksatria dengan celana dan atasan seragam ksatria berwarna ungu gelap, ditambah dengan rambutnya yang diikat ketat di belakang kepalanya dan berpadu dengan pedang di pinggangnya, Lucia tampak berbeda dengan Lucia yang dulu yang mengasuhnya dan membesarkannya selayaknya seorang kakak ataupun ibu meskipun usia mereka hanya terpaut kurang lebih tujuh tahun.

Akan tetapi, meskipun sekarang Lucia sudah dialihtugaskan menjadi ksatria pengawal Savanna dan bukan pengasuhnya lagi, tetap saja Savanna menyayangi Lucia sama seperti yang sebelumnya. Begitu pun sebaliknya, Lucia dapat dibilang sebagai orang dekat yang sangat memahami Savanna lebih daripada siapa pun, karena itulah, saat ini dengan cepat Lucia memasang senyum penuh pemahaman untuk meredakan kecemasan Savanna.

“Jangan khawatir, Yang Mulia. Ini bukan kamar siapa-siapa. Kamar ini adalah salah satu kamar tamu di istana yang diperuntukkan untuk tamu-tamu penting dari delegasi kerajaan lain, dan karena ada banyak kamar seperti ini di dalam istana utama, maka kamar ini cenderung sering kosong dan tak berpenghuni.”

Melihat kelegaan di wajah Savanna yang tak tertutupi, Lucia pun tak bisa menahan senyuman lebar yang menghiasi bibirnya seketika.

“Lagi pula, Anda tak perlu mencemaskan apa pun. Setiap jengkal tanah, setiap inci dinding dan semua hal yang ada di dalam wilayah istana ini, adalah milik Yang Mulia Raja Kallend. Beliau bahkan bisa mengambil alih kamar siapa pun dan menggunakannya jika beliau mau,” terang Lucia dengan masih dihiasi oleh senyuman manisnya.

Rona merah kembali merambati pipi Savanna saat mendengarkan perkataan Lucia itu.

“Aku... aku lebih memilih tak menggunakan kamar sembarangan,” bisik Savanna kemudian dengan suara tersekat.

Kepala Savanna tertengadah dan dia menatap ke arah Marry dan Lucia bergantian. Entah kenapa, dia merasa perlu meminta maaf.

“Maafkan aku, karena... merepotkan kalian, menggunakan kamar sembarangan seperti itu,” bisiknya pelan.

Marry menoleh ke arah Lucia seketika dan saling bertukar tatapan, lalu sang *countessa* yang di masa lampau pernah menjadi dayang Raja Kallend itu pun mengela napas panjang dan mendudukkan dirinya di tepi ranjang, tahu bahwa Savanna tidak akan memarahinya meskipun saat ini dia menyeberangi keformalan di antara mereka tanpa ijin.

“Yang mulia, seperti yang sudah kami bilang, kami ada di sini untuk melayani Yang Mulia, dan itu kami lakukan dengan senang hati. Jadi, kami harap Yang Mulia tidak terbebani dengan pelayanan kami” ucap Marry dengan tulus kemudian.

“Aku... aku tidak merasa terbebani. Aku malahan merasa berterima kasih.”

Savanna berbisik pelan, menyatakan perasaannya dengan tulus.

“Kalau begitu jangan meminta maaf. Karena Anda adalah satu-satunya makhluk di seluruh Kerajaan Deusmorte yang berhak memerintah kami sesuka hati, tanpa perlu meminta maaf.” Lucia berucap sambil melangkah mendekat dan mengulurkan tangannya ke arah Savanna untuk membantunya berdiri.

Dengan perlahan dan hati-hati, Savanna pun menerima uluran tangan itu dan beranjak berdiri dari duduknya.

Saat itu, selimut yang melingkar di tubuh telanjangnya kembali melorot dan bekas-bekas kecupan panas serta beberapa gigitan lembut yang seolah sengaja dilakukan supaya meninggalkan jejak di permukaan kulit Savanna jadi tampak jelas dan tampak makin banyak kelihatan. Hal itu membuat Lucia mengerutkan kulitnya dalam.

“Kalau ada yang harus meminta maaf, sesungguhnya Raja Kallendlah yang harus melakukannya. Saya sungguh tak habis pikir, kenapa sampai Yang Mulia Raja meninggalkan jejak sebegitu banyak di permukaan kulit Yang Mulia Permaisuri yang begitu sempurna,” gerutunya perlahan kemudian.

Savanna tidak membantah, tetapi pipinya tampak memerah.

Di saat yang sama, Marry langsung menolehkan kepala dan menatap Lucia dengan tatapan penuh peringatan bercampur keterkejutan.

“Lucia. Jangan mengatakan hal semacam itu sembarangan, kalau sampai terdengar keluar, kau akan—”

“Tidak akan sampai keluar.”

Lucia menyela perkataan Marry sambil menipiskan bibirnya.

“Sebab di sini hanya ada kita bertiga.”

Sambil menatap ke arah Savanna, Lucia pun gantian melemparkan tatapan mata penuh permintaan maaf ke arah Savanna.

“Maafkan saya, Yang Mulia. Saya telah salah menilai Yang Mulia Raja Kallend. Saya dulu termasuk yang berpikir bahwa Yang Mulia Raja akan mengabaikan Anda setelah menikahi Anda, dan mendukung pernyataan Anda bahwa kita akan menghabiskan waktu dalam keterasingan yang damai. Nyatanya... yang terjadi adalah sebaliknya,” desah Lucia sambil menatap Savanna dengan sedih.

“Bukannya mengabaikan Yang Mulia Permaisuri, Yang Mulia Raja malahan seolah tak bisa melepaskan tangannya dari Yang Mulia Permaisuri. Siapa yang menyangka? Dulu di masa lampau ketika saya ikut pasukan ksatria yang bertempur melakukan pembasmian monster naga di perbatasan, Yang Mulia Raja jelas hanya tertarik kepada pertarungan dan pedangnya—“

“Lucia.”

Marry menegur ke arah Lucia dengan suara sedikit tegas kali ini dan Lucia menurut meskipun bibirnya menipis setengah bersungut-sungut.

Savanna sendiri berjalan dalam diam, dibantu oleh Lucia melangkah menuju ke kamar mandi di mana Marry sudah menyiapkan *bath tub* yang sudah diisi dengan air hangat dan minyak *esensial* yang membantu meredakan seluruh rasa pegal di tubuh.

Pertanyaan yang sama pun terbersit di dalam pikiran Savanna menyangkut polah tingkah Raja Kallend yang tak terduga.

Jelas, seperti yang dikatakan oleh Lucia, Raja Kallend seolah tak bisa melepaskan tangannya dari dirinya. Sang Raja bahkan hampir tak melakukan jeda untuk mengunjungi Savanna dan menghabiskan malam bersama Savanna dan hanya terjeda ketika Savanna memilih tidur bersama Elzar.

Jadi, kenapa Raja Kallend melakukan itu? Apakah Sang Raja memandangnya hanya sebagai seonggok tubuh yang cukup berguna dan menyenangkan untuk dijadikan pemuas nafsunya?

Kalau begitu, bagaimana jika sang raja menganggap tubuhnya sudah tak berguna lagi? Akankah Raja Kallend akan memutuskan untuk menyingkirkannya atau bahkan membunuhnya?

Dahulu kala, Savanna menganggap bahwa saat ketika dia disingkirkan dan diasingkan oleh Raja Kallend, akan menjadi saat kebebasannya. Namun, sekarang memikirkan itu semua ... kenapa hatinya terasa cemas dan didera oleh sesuatu yang asing yang tak bisa dia pahami?

“Saya sama sekali tak menyangka bahwa Anda akan datang sendiri untuk menjemput saya di Kuil Suci Dewa Matahari Saule.”

Begitu pintu ruangan kerja Raja Jasper yang biasanya memang digunakan untuk menerima tamu penting dalam percakapan pribadi yang tak boleh keluar sembarangan, Raja Kallend pun meninggalkan segala keformalannya dan berdiri menghadap ke arah Raja Jasper yang masih memungginginya, menatap ke arah pintu yang ditutup rapat oleh Carlos, sang aide.

Perkataan Raja Kallend itu membuat Raja Jasper membalikkan tubuhnya dan mengangkat alis melihat Raja Kallend masih berdiri tegap di belakangnya. Senyuman ramah yang terlihat tulus langsung terukir di bibirnya seketika.

“Anda adalah tamu terhormat yang sangat istimewa, dan Anda sangat jarang bersedia menerima undangan berkunjung ke kerajaan lain. Bukankah sikap Anda menolak undangan berkunjung ke kerajaan lain, adalah cara Anda menunjukkan bahwa Kerajaan Deusmorte adalah kerajaan dengan kekuatan tempur dan pasukan ksatria terbaik di dunia?”

NJ

Bibir Raja Jasper mengurai senyuman lembut, begitu pun dengan nada suaranya yang semanis madu. Akan tetapi, orang dengan intuisi setajam Raja Kallend, pastilah tahu persis bahwa Raja Jasper sedang melontarkan sindiran penuh ejekan kepadanya.

“Dengan mengunjungi Kerajaan Anda, bukan berarti saya menyatakan ke seluruh dunia bahwa aku tunduk kepada Anda. Jangan berpikir terlalu jauh,” desis Raja Kallend dengan keangkuhan pekat kemudian.

Raja Jasper tak menanggalkan senyum manisnya saat berucap.

“Saya tidak berpikir seperti itu, Yang Mulia. Jelas bahwa saya tidak berani. Saya datang menyambut Anda secara langsung, untuk menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap kunjungan seorang Raja Deusmorte yang cukup langka,” sanggah Raja Jasper kemudian.

Matanya lalu menatap ke arah Raja Kallend yang masih berdiri dengan tegang di tengah ruangan dan dengan lembut Raja Jasper menggerakkan tangannya dengan isyarat tangan sopan supaya Raja Kallend duduk.

“Saya berasumsi bahwa ini adalah kunjungan persahabatan, jadi mari kita tidak bersikap tegang satu sama lain dan mengendurkan diri sedikit untuk bersantai. Silakan duduk, pelayan saya akan datang mengantarkan teh sebentar lagi.”

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

Sudah jelas bahwa dia datang kemari dengan penuh kewaspadaan, sebab sebagai putra yang terberkati, dia memang diberkati dengan kekebalan terhadap racun jenis apa pun. Sayangnya, Raja Kallend jelas tak kebal dengan pengaruh mantra magis.

Karena itulah, dia sengaja memasang beberapa pertahanan untuk melindungi dirinya dari kemungkinan menghadapi serangan magis dan

ramuan magis yang tak terduga di sini, salah satunya adalah dengan memasang mantra pelindung yang diberikan oleh pendeta Alonso kepadanya.

Mantra itu memang tak bersifat permanen, sebab mantra perlindungan terhadap ramuan magis itu memang dibuat untuk jangka pendek, hanya beberapa jam lamanya. Dengan begitu, Raja Kallend bisa menyantap hidangan makanan dan minuman yang diberikan oleh Raja Jasper kepadanya dan dia akan langsung tahu jika memang ada ramuan magis yang dicampurkan di dalam minumannya.

Mata Raja Kallend kemudian menyipit ke arah Raja Jasper, memandangi wajah penuh senyum manis sempurna yang terlalu sempurna untuk disebut sebagai senyuman asli itu.

Yah, Raja Jasper juga pasti tahu bahwa Raja Kallend datang ke tempat ini dengan membawa perlindungan diri yang kuat. Raja berambut hitam itu tak akan gegabah memberinya racun karena hal itu jelas bisa merusak hubungan diplomatik kedua negara dan menciptakan perang.

Raja Kallend kemudian mendudukkan dirinya di sofa besar yang tersedia, sementara Raja Jasper menyusul di hadapannya.

“Jadi, bolehkah saya tahu apa makna kunjungan dari Yang Mulia Raja Deusmorte yang bersejarah ini?”

Dengan sikap elegan, Raja Jasper menyilangkan kakinya, menatap Raja Kallend yang memasang ekspresi santai dan menatap lurus ke arah Raja Kallend sembari menunggu.

Geraham Raja Kallend menegang.

Bisa dibilang bahwa Raja Jasper punya nyali yang cukup besar.

Orang-orang biasanya ketakutan dan gemetaran ketika berhadapan dengannya, apalagi dengan reputasinya sebagai pembantai yang kadang kehilangan kendali diri, setengah gila dan dengan senang

hati menumpahkan darah musuh-musuhnya. Bahkan, saat orang-orang mencoba menutupi rasa takutnya dan bersikap akrab serta ramah sekalipun, orang-orang itu tetap saja tak bisa menyembunyikan sinar ketakutan di bola matanya yang mudah terbaca oleh Raja Kallend.

Namun, Raja Jasper jelas berbeda. Tak ada sinar ketakutan sama sekali di matanya yang menunjukkan bahwa Raja Jasper memang tak takut sedikit pun kepada Raja Kallend.

Musuh yang sepadan dan tak menyimpan rasa takut, adalah musuh yang sangat berbahaya. Karena itulah, Raja Kallend memutuskan untuk semakin mewaspadai Raja Jasper.

“Anda mungkin sudah menduga.”

Raja Kallend menatap tajam ke arah Raja Jasper.

“Ini berhubungan dengan ramuan magis dari Kerajaan Montecero yang secara ajaib, bisa dengan mudahnya lalu lalang masuk ke dalam area istana Kerajaan Deusmorte,” ucap Raja Kallend tanpa berbasa-basi.

Raja Jasper mengangkat alisnya.

“Ramuan magis?” tanyanya perlahan kemudian.

Geraham Raja Kallend mengetat.

“Jangan berpura-pura tak tahu apa-apa, Raja Jasper. Terakhir kali, Sebastian datang kemari menyangkut kasus ramuan magis yang digunakan oleh Putri Fleonioca untuk menjebak saya, dia mendapatkan jawaban bahwa Anda tidak tahu apa-apa. Lalu, tiba-tiba saja, terjadi insiden yang lain yang akhirnya membuat saya bertanya-tanya, apakah ada sesuatu yang berhubungan dengan Kerajaan Montecero di sini.”

Mata Raja Jasper menajam mendengar perkataan Raja Kallend itu meskipun ekspresinya masih terlihat tenang terkendali.

“Apa maksud Anda, Yang Mulia?” tanyanya lambat-lambat.

Raja Kallend membalas tatapan tajam itu dengan pandangan menusuk yang sama.

“Anda tahu, bahwa insiden ramuan magis yang pertama, yang melibatkan Putri Fleonica, jelas berhubungan erat dengan Perdana Menteri Hugo meskipun semua bukti terkubur dengan bunuh dirinya Putri Fleonica.”

Raja Kallend semakin melemparkan tatapan menyelidik ke arah Raja Jasper, seolah berniat membaca sekecil apa pun perubahan ekspresi Raja Jasper atas setiap kalimat yang diucapkannya.

“Dan kemudian, dengan gamblangnya, Anda seolah membuat pengumuman terbuka bahwa Anda mendukung di belakang Perdana Menteri Hugo dengan datang ke pemakaman Putri Fleonica,” tambahnya dingin.

Bibir Raja Jasper kembali melengkungkan senyuman.

“Saya hanya datang karena bersimpati. Anda tahu, saya sempat berdansa dengan Putri Fleonica di acara pengumuman Querida Anda. Sungguh gadis yang baik, sayang sekali dia berakhir buruk.”

Meskipun kalimat Raja Jasper terdengar prihatin, entah kenapa matanya tak menunjukkan rasa iba sama sekali.

“Lagi pula, datang ke pemakaman seseorang untuk menunjukkan simpati, tidak bisa langsung dipandang sebagai bentuk dukungan, bukan? Saya benar-benar tidak menyangka kalau Anda yang dikatakan sebagai pemimpin bijaksana, ternyata sangat gegabah dalam menghakimi seseorang,” ujar Raja Jasper dengan nada suara mengejek yang sengaja dibuat untuk memancing emosi.

Tatapan mata ungu Raja Kallend langsung menajam.

“Saya belum selesai, Raja Jasper. Sesungguhnya, saya hampir saja memutuskan bahwa dukungan simpati yang Anda kirimkan pada acara pemakaman Putri Fleonica adalah salah satu jenis provokasi kekanak-^{NJ}

kanakan, ternyata saya berurusan kembali dengan ramuan magis yang tentu saja mengingatkan saya akan Anda dan juga Kerajaan Montecero.”

Raja Kallend memajukan tubuhnya supaya efek kalimatnya menusuk semakin dalam.

“Anda tahu, Perdana Menteri Hugo berusaha mengirimkan ramuan magis untuk meracuni sang permaisuri. Tidakkah hal itu membuat lonceng di dalam kepala Anda berdering? Sekali lagi, hal itu berkaitan erat dengan Perdana Menteri Hugo yang Anda berikan simpati terang-terangan, dan anehnya, itu juga berhubungan dengan ramuan magis. Tentu saja saya tak perlu mengingatkan Anda bahwa yang namanya ramuan magis itu, sudah pasti hanya bersumber dari satu kerajaan saja, yaitu kerajaan Montecero yang Anda pimpin, bukan?”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya setelah berucap dan langsung melemparkan pandangan mencela ke arah Raja Jasper. Saat Raja Jasper hanya menipiskan bibir dan tak juga memberikan jawaban, maka Raja Kallend pun melanjutkan kembali perkataannya.

“Sebagai seorang raja, tentu saja saya tahu peraturan yang terkenal menyangkut ramuan magis dari Kerajaan Montecero. Yaitu, bahwa ramuan magis itu tak boleh keluar dari area Kerajaan Montecero dan hanya pihak Kerajaan saja yang bisa mengeluarkan atau memberi ijin atas keluar masuknya ramuan magis tersebut.”

Raja Kallend berucap dengan penekanan di setiap patah katanya.

“Kerajaan Montecero juga memasang kekuatan magis pembatas yang ada di seluruh sisi perbatasan Kerajaan Montecero tanpa kecuali, hal itu menyebabkan semua ramuan magis yang dibawa dengan cara diselundupkan melalui perbatasan, biasanya akan membuat ramuan magis itu melemah efeknya, atau bahkan hilang sama sekali efeknya, dan yang paling parah, efeknya akan berubah drastis menjadi sesuatu yang tak terduga, membuat siapa pun yang menggunakannya seolah berjudi dengan efeknya. Namun, saya jelas tahu bahwa di pasar gelap, ramuan

magis dari Kerajaan Montecero, tetap diminati sebagai ramuan pembunuh yang mumpuni, karena jejaknya sama sekali tak bisa dilacak.”

Raja Kallend menggertakkan gerahamnya dengan nada suara marah mengancam ke arah Raja Jasper.

“Dan sungguh aneh, ada dua ramuan magis yang terkait erat dengan Perdana Menteri Hugo, dengan kemampuan yang sungguh kuat, dengan efek yang tak tercela yang bisa masuk ke dalam istana utama, satu mengincar diri saya dan yang satu lagi secara spesifik mengincar istri saya. Jika sudah begitu... maka wajar bagi diri saya jika saya menaruh curiga kepada Keluarga Kerajaan Montecero, bukan? Sebab hanya yang berdarah ningrat keturunan raja saja yang bisa mengatur keluar masuknya ramuan magis itu tanpa cela.”

Raja Kallend melemparkan tuduhannya dengan nada elegan tetapi menusuk kemudian.

“Dan setahu saya, hanya Andalah satu-satunya orang dengan darah keturunan raja yang masih tersisa, sebab dari apa yang saya dengar, Anda sudah menghabisi semuanya, saudara-saudara Anda, paman bibi Anda dan semua orang yang memiliki darah raja di tubuhnya tanpa tersisa.”

Bibir Raja Kallend tersenyum sinis kemudian.

“Kalau sudah begitu, tentu saja saya tidak bisa disalahkan jika saya menaruh kecurigaan kepada Anda, bukan?”

Pertanyaan itu membentangkan keheningan yang menegangkan di antara mereka berdua. Kedua lelaki itu saling menatap tajam, seolah mengukur kekuatan mereka masing-masing dan menilai siapakah yang akan tunduk di hadapan yang lain terlebih dulu.

Lalu, Raja Jasper memecahkan keheningan menegangkan itu dengan senyuman manis di bibirnya.

“Anda benar. Anda memang pantas mencurigai saya.”

Mata Raja Jasper menajam kemudian.

“Namun, jelas bahwa Anda datang kemari hanya berlandaskan teori yang tersusun dari kalimat-kalimat saja dan tak ada bukti pendukung.”

Bibir Raja Jasper menyeringai.

“Bukankah begitu? Anda menggiring situasi dengan percakapan ini, seolah-olah Anda ingin saya mengaku bersalah setelah penjabaran yang Anda buat dengan kesimpulan dari kepala Anda sendiri tanpa bukti pendukung yang nyata.”

“Dan apakah Anda memang tidak bersalah?” kejar Raja Kallend dengan suara dingin. “Sebab, bahkan orang bodoh pun bisa tahu bahwa tanpa bukti sekalipun, Anda adalah tertuduh utama dalam perkara ini,” tambahnya telak.

Raja Jasper mengangkat bahunya.

“Yang Mulia Raja, Anda tentu tahu, di dunia yang penuh dengan intrik dan upaya saling menjatuhkan di belakang punggung ini, bukti yang nyata adalah satu-satunya jalan untuk menjatuhkan musuh Anda dengan telak. Anda membantai Permaisuri Frustrancia dan seluruh keluarganya tanpa ragu, itu semua karena ada bukti nyata bahwa Permaisuri Frustrancia memang berusaha meracuni dan membunuh Anda di pesta itu.”

Mata Raja Jasper menyipit tajam.

“Namun, Anda tidak bisa melakukan hal yang sama kepada Perdana Menteri Hugo, karena Anda tidak punya cukup bukti untuk menjatuhkannya sebagai pihak bersalah, bukan?”

Raja Jasper menyeringai.

“Saya tahu bagaimana rasanya, Yang Mulia. Itu seperti rasa gatal di area yang tak terjangkau, yang menyengat dan membuat frustrasi, tetapi

kebetulan tangan Anda terikat, tak bisa menjangkaunya, apalagi menggaruknya.”

Tatapan mata Raja Jasper berubah tajam kemudian.

“Karena itulah, dari pada Anda sibuk membuat tuduhan baru kepada saya yang lagi-lagi tanpa bukti, bukanlah lebih baik Anda fokus mengumpulkan bukti-bukti untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo? Siapa tahu... hal itu juga mengarahkan kepada bukti keterlibatan saya, meskipun untuk saat ini, saya bisa menjamin bahwa Anda tak akan bisa menemukannya,” ucap Raja Jasper dengan tatapan sedikit mengejek kemudian.

Tangan Raja Kallend mengepal. Membayangkan bahwa ramuan magis yang terakhir itu ternyata mengincar Savanna, membuatnya marah bukan kepalang.

“Entah Anda terlibat atau tidak, entah Anda mengaku atau tidak,, saya rasa saya harus mengatakan peringatan ini kepada Anda. Saya tak akan membiarkan siapa pun menyakiti permaisuri saya. Semua rencana jahat yang dibuat oleh siapa pun yang melibatkan permaisuri, saya akan menghabisi siapa pun pelakunya tanpa pandang bulu, bahkan jika pelakunya adalah seorang raja kerajaan besar sekalipun,” desisnya mengeluarkan ancaman bersungguh-sungguh.

Raja Jasper melebarkan matanya, lalu tatapannya tampak mengejek kemudian.

“Wow. Saya tak menyangka bahwa pernikahan Anda yang baru seumur jagung itu ternyata berlangsung dengan hangat sehingga insting melindungi Anda langsung tumbuh jika itu menyangkut permaisuri Anda.”

Senyuman Raja Jasper tampak penuh ejekan sinis kemudian.

“Memang, hati manusia tak ada yang tahu, bukan? Cinta bisa bertumbuh kapan saja, bahkan pada orang-orang yang seharusnya bukan menjadi takdir Anda untuk dicintai.”

“Apa maksudmu?” geram Raja Kallend kemudian, merasa marah karena tahu pasti bahwa Raja Jasper sedang menyinggung tentang Savanna.

“Mengenai pasangan takdir dari dewa, apakah Anda pikir Dewa Kematian Yazza yang sangat suka membuat teka-teki atas tindakannya hingga semua orang di bawahnya merasa tersesat di dalam labirin, akan membuat skenario sesederhana itu?”

Raja Jasper memajukan tubuhnya, menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan penuh senyum yang cerdas.

“Biarkan saya membantu Anda. Anda tahu bahwa Pendeta Agung dari kuil Suci di Kerajaan saya, Pendeta Sol'Re, memiliki kemampuan untuk mendengar suara dewa akan ramalan masa depan, bukan?”

Raja Jasper menatap Raja Kallend lekat-lekat, seolah memastikan bahwa Raja Kallend bisa meresapi setiap kata yang hendak diucapkannya.

“Apakah Anda tahu? Pendeta Agung Sol'Re kemarin menemui saya, mengungkapkan petunjuk dewa mengejutkan yang baru saja didengarkan. Kekuatan Pendeta Agung Sol'Re adalah meramal sesuatu yang berhubungan dengan datangnya terang dan kegelapan di dunia, karena dia adalah pendeta pemuja Saule, Dewa Matahari. Dan dia bilang kepada saya, bahwa anak yang terlahir dari nuansa cahaya perak, akan membawa kegelapan ke seluruh penjuru negeri. Karena itulah, anak itu tak boleh sampai dilahirkan ke dunia ini. Sesungguhnya, ramalan pendeta agung kami itu adalah ramalan rahasia yang hanya boleh diperdengarkan kepada raja. Namun, untuk saat ini saya berbaik hati membaginya dengan Anda meskipun sesungguhnya itu telah menyalahi aturan alam.”

Kalimat Raja Jasper itu membuat geraham Raja Kallend mengetat marah, tangannya semakin mengepal, membuat urat-urat di tangannya terlihat bertonjolan.

“Jangan berbicara omong kosong, Raja Jasper,” geramnya mengancam kemudian.

Raja Jasper menyeringai.

“Berbicara omong kosong? Yang Mulia, Anda tentu tahu, bahwa ramalan dan petunjuk yang diungkapkan oleh para pendeta, terutama pendeta agung, adalah sesuatu yang sakral, karena hal itu berasal dari dewa. Dan kutukan dewa akan menjatuhkan pendeta mana pun yang berani berbohong tentang wahyunya. Anda bahkan bisa bertemu dan berbicara dengan Pendeta Agung Sol'Re nanti dan mendengar kebenaran langsung dari mulutnya, jika Anda memang tak percaya kepada saya,” ucap Raja Jasper kemudian dengan penuh rasa percaya diri yang menjengkelkan.

Savanna sudah terlelap lagi selama beberapa jam ketika samar-sama, dia mendengar pintu pembatas ruangnya dengan ruang kamar Raja Kallend terbuka. Ingin rasanya Savanna membuka mata untuk melihat siapa yang datang, namun entah kenapa dia terlalu mengantuk dan matanya terlalu berat untuk dibuka.

Tadi ketika sore hari beranjak menuju malam, Savanna mendengar bahwa Raja Kallend sudah tiba kembali dari kunjungan beliau ke Kerajaan Montecero. Namun, sang raja langsung sibuk di ruang kerjanya untuk melakukan koordinasi dengan anak buahnya sehingga beliau tidak hadir di ruang makan untuk makan malam dengan Savanna dan Elzar.

Hati Savanna sendiri begitu senang karena Elzar sudah cukup sehat dan membaik dengan pesat.

Entah kenapa, sejak pembicaraan berdua dengan ayahnya, Elzar jadi terlihat semakin bersemangat, seolah-olah dia dipercaya

mengemban tugas yang membuatnya menegakkan punggung dan memandang Savanna dengan sikap penuh semangat yang terasa menghangatkan hati.

Savanna jelas tidak tahu apa yang dibicarakan Raja Kallend dengan Elzar sebelumnya, dan dia memutuskan untuk tak bertanya kecuali kalau diberitahu secara langsung, sebab dia tahu bahwa ayah dan anak itu berhak memiliki hal pribadi yang berhak mereka simpan berdua saja. Namun, Savanna merasa berterima kasih kepada Raja Kallend, karena apa pun yang dikatakan oleh Raja Kallend kepada Elzar itu, jelas membuat semangat Elzar bangkit dan anak itu membaik dengan cepat.

Bahkan nafsu makan Elzar pun membaik dengan cepat. Savanna hampir tak bisa menahan senyumnya saat melihat Elzar makan malam dengan lahap dan menandakan setiap hidangan yang disajikan kepadanya tadi.

Saat Savanna mengantarkan Elzar tidur dan mengecup dahinya sebelumnya, Elzar bahkan memeluknya erat dan menghadiahkan kecupan di pipi kiri dan kanannya sambil berbisik bahwa dia akan tumbuh besar dan kuat sehingga bisa melindungi Savanna dari segala marabahaya.

Suara langkah yang datang mendekat membuat Savanna berjuang keras untuk membuka matanya.

Aroma harum nan khas dari Raja Kallend pun langsung menyapa indra penciumannya, menebarkan rasa familier yang entah kenapa berhasil mendamaikan hati Savanna.

Sang Raja lalu duduk di tepi ranjang, dan tangannya menyentuh bahu Savanna lembut, sebelum kemudian menyingkirkan rambut yang tergerai menutupi setengah wajah Savanna dan menyelipkannya di belakang telinganya.

“Kau sudah tidur?”

Raja Kallend tetap bertanya meskipun dengan jelas dia melihat bahwa Savanna sudah memejamkan matanya dan larut dalam mimpi.

Kalimat pertanyaan itu mau tak mau meresap ke dalam pendengaran Savanna yang sudah setengah sadar dan membuatnya bersungut-sungut. Meskipun begitu, Savanna tahu bahwa dia harus tetap menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sang raja kepadanya.

Karena itulah, Savanna mencoba membuka matanya yang berat, lalu mengerjapkan mata untuk memfokuskan pandangannya ke arah Raja Kallend.

Tampak sang raja mengenakan pakaian hitam-hitam gelap yang terlihat kontras dengan mata ungu dan rambut peraknya. Rambut sang raja sendiri terlihat masih menyesakkan lembap dari basah sebelumnya dan disisir rapi ke belakang, dan permukaan kulit Raja Kallend pun terlihat lembap dengan aroma minyak esensial yang harum menguar dari sana. Jelas terlihat bahwa Raja Kallend baru saja mandi berendam sebelumnya.

Ternyata aroma minyak esensial yang harum itulah yang menjadi sumber dari aroma menenangkan yang dihidu oleh Savanna sebelumnya.

Melihat Raja Kallend yang tampak segar bugar dan dengan tanpa hati mengganggu Savanna yang sudah tertidur kelelahan dan membangunkannya itu, mau tak mau Savanna merasakan kejengkelan di dalam hatinya.

“Saya tadinya tidur, Yang Mulia,” jawab Savanna dengan suara perlahan, menjaga suaranya tetap hormat meskipun kalimat yang diucapkannya jelas mengandung nada penuh ironi tersembunyi.

Jawaban Savanna itu membuat Raja Kallend melengkungkan senyuman. Tangannya yang menyentuh rambut Savanna itu kemudian mengusap permukaan pipi Savanna, sementara mata ungunya memaku mata Savanna di tengah keremangan nuansa kamar yang syahdu tersebut.

“Namun, sekarang kau sudah bangun, bukan?” tanya Raja Kallend dengan suara penuh arti kemudian.

“Ya. Saya sudah bangun, terima kasih kepada Anda.” Kembali Savanna menyahuti dengan manis meskipun nadanya pahit. Dia jelas masih mengantuk dan berharap dalam hatinya supaya Raja Kallend mengizinkannya untuk tidur kembali dan memejamkan mata lagi.

Namun, tiba-tiba saja, Raja Kallend bergerak naik ke ranjang dan setengah menindih Savanna, membaut Savanna terkesiap dan seketika itu juga, semua hal yang tadinya memenuhi kepalanya langsung terbang melayang begitu saja, membuatnya menatap Raja Kallend dengan mata terbeliak dan lidah kelu kemudian.

“Yang Mulia... Anda mau ap— *mmh!*”

Suara Savanna menghilang saat Raja Kallend tiba-tiba saja mencium dan melumat bibirnya dengan ciuman hangat yang sangat intim karena tak lupa melibatkan pertautan lidahnya yang menggoda lidah Savanna di sana.

Sang Raja menatap mata Savanna dengan tatapan berbinar penuh hasrat.

Matanya menatap bibir Savanna yang langsung lembap, merona merah dan basah akibat lumatan penuh nafsunya yang sebelumnya.

Lalu, ibu jarinya bergerak mengusap bibir bawah Savanna yang basah dan menggoda itu, sebelum dengan gerakan sensual, Raja Kallend membawa ibu jarinya itu ke mulutnya dan menjilatnya dengan alunan lidah yang sangat menggoda.

“Karena kita sudah bangun, jadi sebaiknya kita bercinta.”

Raja Kallend merendahkan kepalanya ke depan bibir Savanna dan menggeseknya dengan penuh hasrat sebelum kemudian menghadiahkan kecupan-kecupan kecil di sana.

“Jangan khawatir, Aku akan membantumu jatuh tidur lelap lagi, setelah aku selesai denganmu,” bisiknya parau, dipenuhi hasrat menggelora yang mungkin tak akan terpuaskan sampai pagi menjelang.

Bab 78: Memaknai Kegelapan

“Raja Jasper mengatakan bahwa anak yang terlahir dari nuansa cahaya perak, akan membawa kegelapan ke seluruh penjuru negeri. Karena itulah, anak itu tak boleh sampai dilahirkan ke dunia ini. Saya hanya ingin memastikan kepada Anda, apakah ramalan yang dikatakan oleh Raja Jasper itu benar adanya, dan itu berasal dari Anda”

Ketika berada di sudut ruangan kuil yang terpisah dari yang lainnya, Raja Kallend mengambil kesempatan itu untuk mengajukan pertanyaannya kepada sang pendeta.

Beruntung ketika menuju kembali ke kuil Dewa Matahari untuk melewati portal dimensi yang khusus dibuka oleh pendeta Sol'Re baginya, Raja Kallend bisa mendapatkan kesempatan untuk berbicara secara pribadi kepada sang pendeta. Dan beruntung pula, Raja Jasper kali ini tidak memutuskan ikut campur karena sang raja memutuskan untuk tidak ikut melepaskan kepulauan Raja Kallend kembali ke Kerajaan Deusmorte dan hanya meminta Castilo, salah satu dari aidenya untuk mewakili dirinya mengantarkan Raja Kallend ke kuil suci Dewa Matahari.

Yah, mengingat kalimat perpisahan mereka berdua yang getir dan penuh ancaman yang terselubung satu sama lain, sudah jelas bahwa Raja Jasper tak ingin berlama-lama melakukan interaksi dengan Raja Kallend.

“Apakah Anda mendapatkan wahyu ramalan itu dari Dewa Matahari?” tanya Raja Kallend lagi dengan nada tajam kemudian.

Seorang pendeta agung biasanya tak akan berani berbohong, apalagi jika itu menyangkut pesan yang dikirimkan oleh dewa kepada mereka. Sebab, hukuman untuk kebohongan menyangkut wahyu dewa biasanya berujung pada kutukan yang sangat mengerikan. Akan tetapi, tetap saja, jika itu berhubungan dengan Raja Jasper, bisa terjadi bahwa

kalimat dari Pendeta Agung Sol'Re dipelintir sedemikian rupa untuk menciptakan asumsi mengerikan bagi Raja Kallend.

Raja Kallend berharap Pendeta Sol'Re menggelengkan kepala, tetapi harapannya tak kesampaian karena dengan tegas, sang pendeta menganggukkan kepala.

"Ada beberapa kata yang benar, tetapi ada beberapa yang berbeda."

Pendeta Agung Sol'Re berucap dengan nada suaranya yang dalam dan bijaksana.

"Saya berasumsi bahwa perbedaan itu tidak disengaja. Kemungkinan besar, Raja Jasper salah mengingat perkataan saya secara spesifik."

Mata Raja Kallend langsung menajam dengan tatapan menyelidik dan menusuk dalam. Bibirnya sendiri menipis sinis, jelas menunjukkan bahwa dia tak percaya dengan pendapat Pendeta Sol'Re bahwa Raja Jasper tak sengaja memelintir ucapannya.

Bagaimanapun, Raja Jasper adalah raja yang sangat cerdas, dia tak mungkin semudah itu melupakan pemberitahuan menyangkut ramalan penting dari Pendeta Agung di kerajaannya.

"Bisakah Anda jelaskan kepada saya, mana yang berbeda dan mana yang sama?" sambar Raja Kallend dengan suara mendesak kemudian.

Pendeta Agung Sol'Re langsung menatap Raja Kallend dengan berhati-hati.

"Perkataan Raja Jasper mengenai seorang anak yang akan dilahirkan dari nuansa cahaya memang benar. Akan tetapi, saya tidak pernah bilang bahwa anak itu akan membawa kegelapan ke seluruh negeri."

Pendera Sol'Re berucap perlahan-lahan.

"Dari wahyu yang saya dapat, anak itu... jika terlahirkan ke dunia ini, bukan dia yang akan membawa kegelapan, tetapi kegelapan itu yang akan datang kepadanya. Kelahiran dan keberadaannya akan menarik kegelapan datang mendekat, dan semakin besar anak itu nantinya, semakin besar pulalah kekuatan kegelapan yang datang mendekat."

Pendeta Sol'Re menatap Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

"Kenapa Anda menanyakan ini? Apakah Anda menganggap ramalan ini berhubungan dengan Anda?" tanya sang pendeta kemudian.

Raja Kallend melebarkan matanya. Dia tak tahu apakah Pendeta Sol're sedang berpura-pura tak tahu atau memang lelaki itu itu adalah jenis lelaki naif yang tak pernah melihat dunia luar.

Dengan sikap tegas, Raja Kallend lalu menyentuh rambutnya sendiri, membuat pandangan mata Pendeta Sol'Re terarah ke sana.

"Apakah kau tak melihat rambutku ini, Pendeta? Rambutku berwarna perak dan hanya anak-anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazzalah yang terlahir dengan warna rambut perak. Kau tentu juga tahu bahwa istriku berambut perak, sama seperti diriku, itu berarti kami berdua sesuai dengan wahyu yang kau dengar, pasangan berambut perak yang mungkin akan melahirkan seorang anak ke dunia ini."

Raja Kallend menanggalkan sikap formalnya dan langsung menggunakan bahasa informal sambil menyipitkan mata, menatap ke arah Pendet Agung Sol'Re dengan ekspresi serius.

"Karena itulah aku sangat memperhatikan ramalanmu itu, karena bisa saja itu meramalkan tentang anakku di masa depan dan kau bahkan bilang bahwa anak itu sebaiknya tidak terlahirkan di dunia," geram Raja Kallend kemudian.

Seketika, Pendeta Agung Sol'Re menggelengkan kepalanya.

“Seperti yang saya bilang sebelumnya, wahyu yang saya terima, tidak sama persis dengan yang disampaikan oleh Yang Mulia Raja Jasper kepada Anda. Mohon maaf, Raja Jasper mungkin hanya ingin menyuarakan pemikiran beliau, demi keselamatan seluruh dunia menurut cara pandang beliau..”

Pendeta Agung Sol'Re menatap Raja Kallend dengan tatapan bersungguh-sungguh.

“Yang pasti, wahyu berbentuk ramalan yang saya terima, hanya berhenti sampai di situ. Saya tidak pernah mengatakan bahwa anak itu tidak boleh dilahirkan di dunia ini.”

Perkataan Pendeta Agung Sol'Re itu membuat kening Raja Kallend berkerut dalam.

“Jadi, apakah maksudmu anak itu boleh dilahirkan ke dunia ini? Namun, bukankah kau bilang bahwa anak itu akan menarik kegelapan kepadanya dan ke dunia ini seiring dengan bertambahnya usianya?” tanya Raja Kallend kemudian dengan nada mendesak memastikan.

Pendeta Agung Sol'Re mengambil waktu sejenak untuk menatap ke arah Raja Kallend lekat-lekat.

Sebagai pendeta agung kuil suci, sesungguhnya Pendeta Agung Sol'Re adalah sosok merdeka yang tak tunduk dan berpihak kepada siapa pun.

Dia adalah pengikut dan penyampai pesan di kuil suci Dewa Matahari Saule dan dia hanya mengabdikan kepada Dewa Matahari. Namun, karena lokasi kuilnya berada di Kerajaan Montecero, dan Kerajaan Montecero adalah kerajaan yang menerima berkat dewa matahari, maka Pendeta Agung Sol'Re harus tunduk pada tanah yang dipijaknya, dan hal itulah yang membuatnya harus taat pada seluruh peraturan yang dibuat di Kerajaan Montecero.

Meskipun begitu, Pendeta Agung Sol'Re tidak berpihak pada raja tertentu, dia hanya memberikan dukungannya kepada raja yang menduduki kursi singgasana secara sah, siapa pun itu. Dan karena sekarang Raja Jasper adalah Raja Kerajaan Montecero yang sah, maka Perdana Menteri Sol'Re menjadi sosok yang tunduk pada peraturan Kerajaan Montecero di bawah kepemimpinan Raja Jasper.

Meskipun begitu, seandainya diberi kesempatan untuk membuat pilihan antara mengabdikan kepada Raja Jasper ataupun Raja Kallend, Pendeta Agung Sol'Re sudah pasti tak akan memilih keduanya.

Sebab, sebagai seorang raja, kedua-duanya sama-sama melalui jalan berdarah yang mengerikan untuk mencapai takhta. Yang satu membunuh seluruh keluarganya sendiri demi menyingkirkan saingannya untuk menduduki takhta dan yang lain membunuh keluarga ibu tirinya sampai tandas tak bersisa.

Pendeta Agung Sol'Re adalah sosok yang sangat mencintai kedamaian, dan sedapat mungkin dia menghindari jalan yang penuh darah. Namun, entah kenapa nasib seolah membawanya terlibat pada dua sosok Raja yang tangannya sama-sama berlumuran darah ini.

Dan apakah Pendeta Agung Sol'Re akan memutuskan untuk memihak? Tentu saja tidak. Dia akan tetap berada pada pendiriannya untuk bersikap netral dan hanya memfokuskan dirinya kepada tugasnya sebagai wakil Dewa Matahari Saule di dunia ini.

Karena itulah, untuk saat ini, dia tak segan memberikan pendapat netralnya kepada Raja Kallend.

“Yang Mulia Raja, apakah Yang Mulia sadar, bahwa selama ini, manusia selalu membuat jurang pemisah antara terang dan gelap? Sadarkah Anda bahwa seluruh manusia selalu menganggap bahwa terang adalah kawan dan perwakilan dari segala hal yang baik? Dan gelap sendiri, entah kenapa, karena kemisteriusannya, harus menanggung penghakiman, dianggap sebagai perwakilan dari sesuatu

yang buruk dan yang lambang kejahatan. Padahal sesungguhnya tidak begitu,” ucap sang Pendeta Agung dengan suara miris.

“Sesungguhnya tidak begitu?” Raja Kallend menyela cepat. “Apakah kau berpendapat sebaliknya, bahwa gelap adalah perlambang kebaikan?” sambarnya kemudian.

Pendeta Agung Sol'Re menggelengkan kepalanya.

“Bukan seperti itu, Yang Mulia. Bagi saya, gelap adalah penyeimbang. Kegelapan hadir di dunia untuk menyeimbangkan terang. Karena jika tak ada gelap di dunia ini, maka manusia tak akan memahami makna terang. Karena itulah, gelap adalah sesuatu yang harus ada untuk menyeimbangkan alam ini.”

“Jadi maksudmu, jika anak itu nantinya akan menarik kegelapan, maka itu belum tentu membawa kejahatan dan malapetaka?” tanya Raja Kallend lagi.

Pendeta Agung Sol'Re menganggukkan kepala. “Bisa jadi, kehadiran anak itu adalah sebagai penyeimbang terang yang melimpah di Kerajaan Anda.”

Pendeta Agung Sol'Re menarik napas panjang.

“Karena itulah, saya tak pernah mengeluarkan pernyataan bahwa anak itu tidak boleh dilahirkan ke dunia ini. Raja Jasper sendiri... berbeda pendapat dengan saya, beliau bilang bahwa jika anak itu menarik kegelapan, maka anak itu harus dimusnahkan dan tak boleh ada di dunia ini.”

Pendeta Agung Sol'Re tahu bahwa dia telah mengambil risiko melawan Raja Jasper dengan memberitahukan hal ini kepada Sang Raja. Akan tetapi, dia tak punya pilihan lain selain menyampaikan kebenaran, karena sebagai seorang pendeta agung, dia telah bersumpah untuk bersikap jujur menyangkut ramalan apa pun yang diberikannya.

Raja Jasperlah yang bilang bahwa anak itu harus dimusnahkan dan tak boleh ada di dunia ini karena berasumsi bahwa kegelapan sama dengan kejahatan dan malapetaka.

Kalimat itu terngiang di kepala Raja Kallend saat dia membuka mata seolah terbangun dari mimpi yang melarutkannya. Ternyata, pemikiran yang memberatinya menyangkut pembicaraannya dengan Pendeta Agung Sol'Re begitu menggayutinya sehingga terbawa ke alam mimpi.

Bibirnya langsung menipis dengan sikap marah yang membuat mata ungunya tampak berkilat menakutkan.

Dengan sengaja memberikan ramalan itu kepada Raja Kallend, jelas bahwa Raja Jasper seolah memberikan petunjuk kepada Raja Kallend secara tak langsung mengenai alasan kenapa Perdana Menteri Hugo ingin meracuni Savanna dengan menggunakan ramuan magis.

Kemungkinan besar, itu karena Perdana Menteri Hugo tak ingin Savanna melahirkan seorang anak darinya. Entah sekarang Savanna sudah mengandung atau belum, yang pasti ramuan itu akan memiliki efek untuk mencegah kehamilan ataupun membunuh janin terhadap Savanna. Karena itulah, ketika dokter Bianco memakan manisan *cherry* yang berlapis ramuan itu, tidak ada efek apa pun yang terjadi, sebab ramuan itu diciptakan untuk memberi efek hanya kepada Savanna.

Dan dengan pernyataannya tentang ramalan itu, jelas bahwa Raja Jasper dengan gamblang menyatakan bahwa dia sebagai orang yang berkuasa atas ramuan magis yang ada di Kerajaan Montecero, ada di balik semua ini.

Raja Jasper seolah sengaja menantang Raja Kallend dengan membuat pernyataan tak langsung itu, tahu bahwa Raja Kallend tak bisa berbuat apa-apa karena tak memiliki bukti.

Tangan Raja Kallend mengepal kemudian dengan dipenuhi kemarahan yang mengalir pembuluh darahnya ketika berpikir bahwa

orang-orang ini bahkan mengincar anak yang belum tentu ada dan belum tentu dilahirkan ke dunia ini.

Apa-apaan Raja Jasper itu? Kenapa lelaki itu begitu bersikeras bahwa anaknya tak boleh dilahirkan ke dunia ini? Memangnya siapa dia sehingga merasa berhak mengambil keputusan atas anak orang lain?

Dan kenapa Raja Jasper, memiliki pandangan berbeda dengan Pendeta Agung Sol'Re jika menyangkut pemahaman tentang kegelapan? Apakah itu karena Raja Jasper memiliki pengalaman dan pengetahuan yang membuatnya yakin bahwa kegelapan itu selalu berasosiasi dengan kejahatan?

Atau jangan-jangan... Raja Jasper memiliki alasan sendiri sehingga tak ingin anak itu dilahirkan ke dunia ini?

Sebab, kalau dipikir-pikir, Raja Jasper memang selalu mengambil keputusan misterius menyangkut Savanna sejak awal. Dulu sang raja mengajukan lamaran berkali-kali tanpa menyerah di detik pertama Savanna sudah cukup umur untuk menikah. Sampai dengan sekarang. pun Raja Jasper jelas masih menaruh perhatian terhadap Savanna.

Karena itulah ketika pulang dari Kerajaan Montecero, Raja Kallend langsung melakukan pertemuan dengan seluruh ksatria dan semua orang yang dipercaya olehnya untuk mengatur penjagaan ketat bagi Savanna. Bahkan, koki kerajaan pun dalam pengawasan penuh di mana setiap makanan yang hendak dihidangkan kepada Savanna harus melalui pemeriksaan terlebih dahulu.

Raja Kallend juga telah meminta waktu temu dengan Pendeta Agung Alonso untuk membahas masalah ini. Dia juga berencana meminta Pendeta Agung Alonso mengirimkan perwakilannya yang terbaik dari kuil suci untuk memasang mantra pelindung dari semua hal magis yang ada di sekeliling Savanna, baik itu makannya, atau sesuatu yang dikenakannya, ruangan yang dikunjunginya dan apa pun yang disentuhnya.

Raja Kallend memilih untuk percaya kepada Pendeta Agung Sol'Re menyangkut masa depan anak yang mungkin terlahir itu.

Jika ramalan itu benar adanya, dan jika memang dua terang yang dimaksud adalah dirinya dan Savanna, maka Raja Kallend akan berpegang teguh bahwa kegelapan tidak selalu harus diasosiasikan dengan malapetaka dan jika itu adalah anaknya dan Savanna, maka seperti dia melindungi Elzar, dia akan melindungi anak itu dengan kekuatan penuh.

Kalau dipikir-pikir, keputusan impulsifnya untuk mengangkat Savanna sebagai Querida-nya demi membuat Perdana Menteri Hugo terbawa emosi sehingga bertindak gegabah, telah menuju kepada keberhasilan.

Dilihat dari serangan demi serangan yang diberikan oleh Perdana Menteri Hugo yang semakin lama semakin kehilangan kehati-hatiannya, jelas bahwa kehadiran Savanna benar-benar membuat sang perdana menteri panik hingga nyaris hilang akal.

Semua sudah berjalan sesuai rencana. Raja Kallend bahkan pada awalnya memang sengaja ingin menjadikan Savanna sebagai umpan dan sasaran tembak untuk menghadapi Perdana Menteri Hugo. Namun, hati orang jelas tak ada yang tahu. Sekarang, saat Savanna benar-benar menjadi sasaran tembak, Raja Kallend malahan menggunakan segala macam cara yang dia bisa untuk memastikan Savanna aman karena dia tak tahan memikirkan kemungkinan bahwa perempuan ini akan terluka.

Kalau dipikir-pikir, tak pernah sebelumnya Raja Kallend memikirkan keselamatan orang lain selain dirinya sendiri dan Elzar tentu saja. Kini, malahan bertambah satu lagi orang yang dicemaskannya.

Kepala Raja Kallend menoleh ke arah Savanna yang tertidur dengan berbantakan lengannya.

Perempuan itu masih mengenakan selimut yang diselimutkan oleh Raja Kallend ke tubuhnya sebelumnya setelah mereka bercinta tadi.

Selimut itu masih menutup rapat tubuh mungil yang memunggunya itu.

Raja Kallend langsung menipiskan bibirnya dengan penuh ironi saat menatap punggung rapuh pucat di hadapannya itu.

Yah... kalau dipikir-pikir, posisi mereka saat ini cukup aneh dengan Raja Kallend yang berbaring terlentang, membuka salah satu lengannya sebagai bantalan kepala Savanna, tetapi perempuan itu bukannya meringkuk di pelukannya, melainkan meringkuk dengan memunggunya.

Diingat-ingat sebelumnya, sejak awal Raja Kallend menghabiskan tidurnya dengan Savanna di atas satu ranjang, perempuan itu entah bagaimana selalu berakhir memunggunya.

Setiap Raja Kallend tertidur, dia selalu terbangun dengan Savanna yang memunggunya, membuatnya merasa terusik sebelum kemudian dengan gerakan cepat dia lalu membalikkan tubuh Savanna supaya menghadap ke arahnya.

Seperti yang sekarang dia lakukan.

Raja Kallend meraih bahu Savanna dengan telapak tangannya yang kokoh, lalu lelaki itu membalikkan tubuh Savanna ke arahnya.

Perempuan itu tak terbangun, hanya mengeluh sedikit dan kemudian larut ke dalam tidur nyenyaknya lagi, dengan santai dan tanpa pertahanan, Savanna kembali meringkuk lelap, kali ini menghadap ke arah Raja Kallend.

Sayangnya, gerakan Savanna itu membuat selimut yang tadinya terpasang rapi menutupi tubuhnya jadi melorot jatuh dan tentu saja hal itu memengaruhi perhatian Raja Kallend sepenuhnya.

Selimut itu melorot sampai ke pinggang Savanna, sehingga bagian tubuh atas Savanna yang tak berpakaian setelah bercinta dengannya tadi, tampak begitu jelas di bawah pandangan matanya.

Permukaan kulit itu begitu halus dengan warna pucat yang indah dan memanjakan mata dan juga.... bentuk payudara yang menggodanya.

Raja Kallend mengetatkan gerahamnya ketika lelaki itu melihat jejak-jejak yang dia tinggalkan di tubuh perempuannya itu. Tersebar di beberapa sisi tubuhnya, tampak bekas-bekas itu membentuk lingkaran-lingkaran bulat yang indah dan kontras di permukaan tubuh Savanna. Di bahunya, di atas buah dadanya, di lengannya, bahkan di perutnya dan lebih rendah lagi...

Sang Raja menelan ludahnya, dan tangannya tak tertahankan lagi, tak bisa dicegah untuk bergerak. Dengan lembut, Raja Kallend menyentuhkan ujung jarinya ke permukaan kulit Savanna dan mengusapnya perlahan-lahan.

Sentuhan permukaan kulit jarinya yang keras dan kapalan karena terbiasa memegang pedang dengan permukaan lembut dan lunak dari kulit selicin porselen milik Savanna membuat hasratnya seketika menggelegak memenuhi aliran darahnya.

Usapan itu menjadi lebih kuat dan Raja Kallend lalu menarik tangannya dan membiarkan Savanna berbaring telentang di sisinya.

Dengan penuh perhatian, Raja Kallend kemudian berbaring miring dengan menyangga kepalanya menggunakan sebelah tangannya, sementara tangannya yang lain bergerak mengusap tubuh Savanna dengan sentuhan lembut menggoda.

Dari bahu menuruni lengan lalu berpindah ke pinggangnya sebelum kemudian menyelip turun menyusupi bagian dalam selimut itu untuk membelai lembut permukaan panggul Savanna yang bulat dan indah.

Savanna terlihat mengerutkan kening sekali lagi dan suara erangan keluar dari mulutnya dalam ketidaksadarannya yang dibalut oleh tidur lelapnya. Namun, perempuan itu masih tak membuka mata.

Hal itu membuat Raja Kallend merasa semakin tertantang. Sang Raja lalu bergerak naik dan memosisikan dirinya berada di atas tubuh Savanna, sementara bibirnya kali ini langsung menuruni tubuh Savanna, menghadihkan kecupan lembut, semula di kedua sisi wajah Savanna, lalu berpindah ke bibirnya sebelum kemudian beranjak ke dagu dan menuruni dadanya.

Sang Raja lalu menyusurkan bibirnya ke semua sisi leher Savanna, menghadihkan kecupan yang lebih kuat di bagian-bagian di mana jejak ciumannya sebelumnya tertinggal, memuaskan obsesinya untuk menandai perempuan itu dengan tanda yang ditinggalkannya dengan sengaja, sehingga siapa pun yang melihat perempuan itu akan menyadari bahwa Savanna adalah miliknya.

Ketika Raja Kallend menggoda payudara Savanna, ketika itulah sentuhannya berhasil menusuk ke alam mimpi Savanna hingga membuat perempuan itu terbangun.

Savanna semula merasa kebingungan. Saat matanya terbuka, dia masih melihat segala sesuatunya kabur dan tampak ganda sehingga secara otomatis dia langsung mengerjap-ngerjapkan matanya kembali untuk menormalkan penglihatannya. Akan tetapi, saat dia berhasil melihat langit-langit kamarnya dengan jelas dan mendapatkan kesadarannya secara penuh, tiba-tiba saja, sesuatu yang hangat dengan sentuhan yang membangunkan seluruh sarafnya terasa menyengatnya dengan kuat hingga panas yang tak terjelaskan seketika menyelubungi tubuhnya.

Suara erangan terkejut meluncur tertahan dari bibir Savanna yang tubuhnya terkesiap.

Dia menundukkan kepala, ingin melihat apa yang terjadi di tempat sumber sengatan yang memanaskan dirinya itu, dan matanya membeliak ketika melihat Raja Kallend ada di sana, sedang mencumbunya dengan sepenuh hatinya.

“Y-yang Mulia?”

NJ

Savanna berusaha bersuara dengan normal. Akan tetapi sentuhan mulut dan lidah suaminya yang ahli mengirimkan kembali serangan sengatan berikutnya, membuat suaranya gemeteran begitu pun tubuhnya.

“Y-yang Mulia... apa yang Anda lakukan?” tanya Savanna terbata dan gemeteran.

Sungguh Savanna ingin meraih kepala Raja Kallend yang menunduk dan mencumbunya itu, lalu mencengkeram rambut Raja Kallend untuk memaksa sang raja menengadahkan ke arahnya, tetapi jelas dia tak berani melakukannya.

Raja Kallend adalah manusia dengan kedudukan tertinggi di Kerajaan Deusmorte, menyentuh rambut dan kepalanya tanpa izin bisa dianggap sebagai penghinaan dengan konsekuensi hukuman mengerikan. Namun, sekarang sang raja tampak begitu tenggelam dalam mencumbu Savanna hingga tak memedulikan panggilan Savanna. Raja Kallend tak menyadari bahwa setiap sentuhan yang diberikannya kepada Savanna, membuat permukaan kulit perempuan itu terasa terbakar dan kehabisan napas.

“Y-yang Mulia!”

Savanna akhirnya mampu mengeraskan suaranya sehingga berhasil menarik perhatian Raja Kallend yang larut dalam mencumbunya.

Pada saat itu, Raja Kallend pun mengangkat kepalanya dan memasang senyumannya terhadap Savanna.

“Ah, akhirnya. Kau sudah bangun?”

Sang Raja menaikkan tubuhnya hingga sejajar kembali dengan kepala Savanna, matanya tampak berpendar lagi dengan kilat sensual yang tajam. “

Bagus,” tambahnya lagi dalam gumaman.

Savanna membeliakkan matanya, tangannya bergerak otomatis menahan dada kokoh Raja Kallend yang merapat kepadanya.

“Yang Mulia mau apa?” tanya Savanna terbata, dilanda keterkejutan.

Bagaimanapun, begitu naik ke atas ranjang ini, hampir-hampir Raja Kallend tak membiarkannya beristirahat berjam-jam lamanya dan sekarang ketika Savanna tidur pun, Raja Kallend membangunkannya?

Sang raja tersenyum, lalu menghadiahkan kecupan di bibir Savanna.

“Kau tahu aku mau apa,” bisik Raja Kallend dengan nada suara parau sebelum kemudian memperdalam ciumannya dan melumat bibi Savanna dengan ciuman dalam yang penuh hasrat.

Saat ini, Raja Kallend pasti sudah waspada dan menyadari motifnya. Motif yang sengaja diberikannya kepada Raja Kallend supaya sang raja mengira bahwa itulah keinginan Raja Jasper.

Namun, sesungguhnya, hanya Raja Jasper yang tahu bahwa motifnya tidaklah seperti itu.

Saat ini Raja Kallend mungkin mengira bahwa Raja Jasper mengincar anak yang mungkin ada di kandungan Savanna, karena peduli dengan keselamatan dunia di mana kegelapan akan datang dan membesar saat ini terlahir dan semakin membesar.

Padahal, jelas Raja Jasper sama sekali tak peduli dengan dunia fana ini. Entah dunia ini akan ditelan oleh kutukan kegelapan, entah dunia ini akan selamat dan baik-baik saja, Raja Jasper sama sekali tak peduli.

Dia setuju untuk dilahirkan kembali ke dunia ini demi mendapatkan keadilan, dan keadilan itulah yang dikejarinya. Dirinya sendiri, sebagai

jelmaan Mirtis sang dewa dunia bawah yang dibunuh dengan tak adil serta dikhianati, tak pernah merasa menjadi bagian dari dunia ini.

Dia sengaja menciptakan motif itu supaya Raja Kallend merasakan kontradiksi di dalam dirinya, supaya sang raja berpikir di dalam dilema antara mempertahankan anak itu ataukah membunuhnya supaya tak terlahirkan ke dunia.

Jika memang Raja Kallend ketakutan akan kegelapan yang dibawa oleh anak itu, maka segalanya akan berjalan mudah baginya karena Raja Kallend akan melakukan apa yang dia mau dan satu tujuan dengannya, yaitu mencegah anak itu sampai terlahir ke dunia. Namun, biasanya Raja Kallend akan bergerak ke arah berlawanan dari keinginannya, dan itu berarti sang raja akan bersikeras supaya anak itu terlahir ke dunia. Saat Raja Kallend memutuskan itu, maka semua bisa dilihat dengan mudah, sebab pasti Raja Kallend akan memperketat perlingkungannya terhadap sekeliling Savanna untuk memastikan sang permaisuri tidak tersentuh oleh kekuatan jahat, baik kekuatan fisik maupun kekuatan magis.

Di antara dua pilihan itu, kedua-duanya bukanlah masalah bagi Raja Jasper, sebab saat ini kedua hal yang dipilih Raja Kallend itu tetap mengarah pada satu hal yang sama, yaitu mengalihkan perhatian Raja Kallend dari yang lainnya, dan memfokuskan perhatian sang raja hanya kepada Permaisuri Savanna seorang.

Dengan begitu, Raja Jasper bisa melakukan tujuannya saat ini, yaitu fokus membunuh Pendeta Agung Alonso sebelum kemudian membuka jalan untuk membunuh Norman La Catalina sebelum lelaki itu mendapatkan kewarasannya kembali dan membuka mulutnya.

Setelah itu dibereskan, barulah Raja Jasper akan memfokuskan perhatian kepada Savanna kembali, fokus untuk mencegah anak apa pun terlahir dari tubuh yang menyimpan darah untuk penawar dirinya itu.

Jelas bahwa Raja Jasper tak ingin Savanna sampai mengandung atau bahkan melahirkan anak itu, sebab dia membutuhkan darah

Savanna yang utuh untuk dihisap demi menyembuhkan kutukan kesakitan yang mendera dirinya.

Sesungguhnya, semuanya akan mudah jika saja Savanna menjadi istrinya. Dia akan tersembuhkan di malam pertamanya dengan Savanna dan perempuan itu akan hidup aman sebagai istrinya. Akan tetapi, para dewa di atas sana sepertinya sedang memainkan skenario licik yang dibencinya.

. Namun, jelas bahwa Raja Jasper tak akan sudi mengikuti skenario licik para dewa itu dengan mudah. Dia akan menunjukkan kepada para dewa sekalipun, bahwa dirinya, bukanlah pion yang mudah didorong ke sana kemari tanpa memberontak

Mata Raja Jasper menatap ke arah setengah wajahnya yang berwujud tengkorak karena terkena cahaya bulan yang menyeruak tanpa izin dari jendela kaca di sampingnya.

Malam ini, di saat bulan bersinar penuh, cahayanya memberikan efek paling menyakitkan bagi tubuhnya. Setiap bagian tubuhnya yang tersentuh cahaya bulan, berubah wujud menjadi tengkorak dan mengirimkan kesakitan tak terhingga ke dalam raga manusianya.

“Sebenarnya apa yang kalian inginkan? Aku sudah menjalankan tugasku dengan baik sebagai seorang dewa di masa lampau, aku menjaga peraturan dan melindungi apa yang harus kulindungi, tetapi aku malah dibunuh oleh dia yang mengambil alih kedudukanku dan kemudian dibuang di dunia manusia dengan menanggung kesakitan dan kutukan menyakitkan?”

Suara Raja Jasper menggema di tengah kegelapan malam yang dipenuhi keheningan itu, terdengar getir dan menanggung perih.

“Sebenarnya apa yang kalian inginkan? Apakah kalian ingin mendorongku sampai dengan batas pertahananku? Apakah kalian ingin menjebakku menjadi seorang tokoh antagonis pelaku kejahatan sehingga kalian bisa menuding dan menghukumku?”

Raja Jasper mengajukan pertanyaan tak berjawab kembali ke arah udara kosong di hadapannya. Lalu, wajahnya berubah menggelap dengan sorot mata seram penuh dendam.

“Saat menjadi dewa yang taat, aku tak mendapatkan keadilan. Sekarang, saat menjadi manusia pun, kalian menahan-nahan keadilan yang seharusnya kuterima. Jadi, jika kalian memang ingin aku menjadi penjahat, maka kalian akan mendapatkannya. Aku akan menjadi yang terjahat dari yang terjahat, jauh lebih jahat daripada yang kalian duga,” geramnya kemudian.

Ancaman Raja Jasper menggaung ke udara, namun seperti biasanya, tak ada yang menjawabnya seolah-olah para dewa memilih memalingkan wajah dan menutup mata, terlalu pengecut untuk menanggapi dirinya.

Suara ketukan di pintu terdengar kemudian, membuat tubuh Raja Jasper menegang waspada. Pada tengah malam seperti ini, dia tahu bahwa hanya orang-orang tertentu yang berani mengetuk pintunya.

“Masuklah,” ucap Raja Jasper dengan nada dingin.

Tak lama kemudian, pintu itu pun terbuka dan sosok Carlos yang setia langsung muncul di ambang pintu dengan membawa secarik surat di atas nampan.

“Mohon maaf Yang Mulia, saya datang dengan membawa ini.”

Setelah memasuki ruangan, Carlos menyodorkan nampan dengan secarik surat itu ke arah Raja Jasper.

“Pesan ini dibawa oleh burung gagak pengirim pesan yang Anda kirim ke Kerajaan Deusmorte. Ini adalah surat dari Perdana Menteri Hugo,” beritahunya kemudian.

Carlos hanya memandang dari nama yang tertulis di bagian luar surat itu tanpa berani membaca isinya, namun hanya dengan sekilas pandang, Raja Jasper bisa menduga^{NJ} apa isi dari surat itu.

Seringaian terbentuk di bibirnya kemudian.

“Kurasa, rubah tua itu akhirnya memberikan jawaban juga, menyangkut persetujuan untuk membunuh Pendeta Agung Alonso,” ucapnya setengah tersenyum sambil mengambil surat itu dari atas nampan dan membukanya.

“Elzar.”

Raja Kallend menganggukkan kepalanya ketika anak itu muncul di ruang kerjanya. Dia memang telah memerintahkan Elzar untuk masuk sendirian ke ruang kerjanya pagi ini.

“Yang Mulia, saya datang memenuhi perintah.”

Elzar membalas cepat sambil membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat yang formal ke arah ayahnya, kemudian anak itu berdiri tegak dengan sikap siaga layaknya prajurit yang berada di hadapan tuannya, menunggu ayahnya untuk berbicara.

Alis Raja Kallend terangkat ketika sang raja mengawasi wajah Elzar dengan saksama.

Anak sekilas memang tampak rapi, tetapi jika diperhatikan lebih lanjut, rambutnya terlihat acak-acakan seolah tertiuip angin kencang dan keringat tampak membasahi pelipisnya, ditambah lagi pipi montok Elzar yang masih dipenuhi dengan lemak masa kanak-kanaknya, terlihat memerah seperti buah apel yang sudah matang.

“Apakah kau berlari kemari?” tabak Raja Kallend kemudian.

Pipi Elzar tampak semakin merah seolah anak itu malu karena ketahuan.

Tangannya bergerak gugup mengusap rambut, keringat dan pipinya sekaligus seolah dengan gerakannya itu, dia berusaha menyingkirkan jejak yang terlihat di ekspresi wajahnya.

“S-saya mendapatkan perintah panggilan Yang Mulia saat saya berkuda di lapangan ujung utara kerajaan.”

Elzar menjelaskan dengan suara bersemangat yang terbata.

“Karena itulah, s-saya langsung berlari kemari karena... karena tidak ingin terlambat,” ucapnya cepat kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya. Lapangan utara adalah lapangan yang letaknya paling jauh dari ruang kerja tempatnya berada, itu berarti jika Elzar berlari, anak itu menempuh jarak yang sangat jauh untuk sampai kemari.

Dilihat dari betapa cepatnya Elzar datang, jelas bahwa anak itu telah berlari secepat mungkin untuk tiba kemari, pantas saja keringatnya bercucuran deras dan wajahnya memerah.

“Lain kali, seharusnya kau tak berlari langsung dari lapangan utara kemari. Kau seharusnya bisa menggunakan kudamu untuk membawamu menuju lapangan tengah terlebih dahulu dan menambatkan kudamu di sana.”

Lapangan berkuda tengah yang disebut Raja Kallend adalah lapangan yang letaknya dekat di tengah istana utama dan dekat dengan ruangan kerja Raja Kallend.

“Baru setelah itu kau tinggal berjalan ke ruang kerjaku. Jadi, kau tidak perlu membuang tenaga untuk berlari jauh,” koreksi Raja Kallend kemudian dengan suara dingin.

Wajah Elzar memucat ketika mendengar kalimat ayahnya itu, dan ekspresinya langsung dipenuhi rasa bersalah saat menundukkan kepalanya kemudian.

“Maafkan saya, Yang Mulia,” bisik Elzar perlahan.

Raja Kallend mengetatkan gerahamnya, lalu sang raja bangkit dari duduknya di belakang meja kerjanya dan bergerak memutar meja sebelum kemudian menyandarkan panggulnya di tepi meja.

“Kemarilah,” perintahnya kemudian dengan nada tegas.

Elzar tampak terkesiap mendengarkan perintahnya. Kalau dipikir-pikir, anak itu sepertinya memang selalu terkesiap saat mendengarkan kalimat yang keluar dari mulutnya.

“Baik, Yang Mulia.”

Setelah menjawab, tubuh Elzar mengikuti perkataannya dan langsung bergerak cepat untuk menghampiri Raja Kallend.

Anak itu mendekat hingga sejangkauan jauhnya dari raja Kallend, lalu berhenti dan kembali berdiri dengan sikap tegap dan menanti.

Raja Kallend mengambil sapu tangan putih dengan sulaman inisial namanya dari balik saku pakaiannya, sebelum kemudian mengulurkannya ke arah Elzar.

“Pakai ini,” perintahnya dingin.

Mata Elzar membeliak menatap sapu tangan berwarna putih bersih dengan sulaman emas yang diulurkan kepadanya itu.

Dengan tidak yakin Elzar kemudian mengangkat kepalanya, menatap Raja Kallend dengan tatapan bingung.

“M-maaf, Yang Mulia?” tanyanya lagi seolah takut salah jika dia bergerak mengambil sapu tangan yang diulurkan kepadanya itu.

Mata Raja Kallend tampak menyipit ketika mengawasi Elzar dengan tatapan tajam.

“Ambil sapu tangan ini dan gunakan untuk mengusap keringatmu. Rapikan juga rambutmu dan ikuti aku. Kita akan pergi ke kuil suci untuk bertemu dengan pendeta agung,” perintahnya kemudian dengan nada tegas.

Saat tangan mungil Elzar yang gemeteran akhirnya menurut dan mengambil sapu tangan itu dari tangannya, Raja Kallend langsung bergerak menegakkan tubuhnya dan melangkah menuju ke arah pintu.

Meskipun begitu, sudut matanya bisa melirik ke arah Elzar yang tampak meremas dan menatap ke arah sapu tangan yang diberikannya dengan ekspresi tak percaya, sebelum kemudian dengan tangan gemeteran, anak itu menggunakan sapu tangan tersebut untuk mengusap keringat yang membasah di kedua sisi pelipis dan sepanjang garis rambutnya.

Memberikan kesempatan kepada Elzar, Raja Kallend sengaja berlambat-lambat dalam melangkah hingga mencapai ke pintu ruang kerjanya. Setelahnya, tangannya menyentuh gagang pintu itu dan kepalanya menoleh ke arah Elzar yang sepertinya telah selesai merapikan diri.

“Apa yang kau tunggu? Ayo ikuti aku,” perintahnya cepat ke arah Elzar yang sedang merenung bingung sambil menatap ke arah sapu tangan di dalam gengaman tangannya.

Elzar langsung menganggukkan kepala mendengar perintahnya. Anak itu dengan cepat memasukkan sapu tangan pemberian sang ayah ke saku pakaiannya sebelum kemudian tergopoh-gopoh bergerak mengikuti ayahnya yang berjalan dengan sikap tegas di lorong itu dengan diikuti oleh para kesatrianya.

Bab 79: Kepastian

“Aku sudah memastikan bahwa orang-orang yang menyerang ibumu, termasuk juga kakekmu, adalah orang yang bukan hanya mengincar keselamatan ibumu, tetapi juga ingin memusnahkan calon adikmu.”

Saat berada di dalam kereta kuda, Raja Kallend akhirnya memecah keheningan yang tercipta di setengah perjalanan mereka menuju kuil suci dan memulai percakapan dengan Elzar.

Sejak tadi, mereka berdua memang duduk di dalam kereta kuda itu tanpa suara. Elzar duduk di hadapannya dengan sikap tegang dan seolah tak berani bergerak sedikit pun, menundukkan kepala dan tak berani bersuara, sementara Raja Kallend bersikap lebih santai, menyandarkan punggungnya di kursi dan melipat tangannya sambil menatap ke pemandangan yang tampak di luar jendela, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Mendengar suara Raja Kallend yang tegas itu, tubuh Elzar langsung menegak, jauh lebih tegak dari yang sebelumnya dan dagunya terangkat ke arah Raja Kallend dengan sikap tegang.

“Mereka... tidak ingin ibu dan calon adik saya tetap hidup?” tanya Elzar kemudian dengan suara terkejut yang sangat nyata.

Raja Kallend menatap ke arah Elzar kembali dengan saksama.

Sesungguhnya, di usia Elzar yang masih begitu kecil, anak itu masih terlalu dini untuk mengetahui tentang intrik kotor dan niat jahat orang dewasa yang bisa sangat menyeramkan. Akan tetapi, jelas bahwa Elzar terpaksa hidup berbeda dari yang lainnya, karena dia dilahirkan sebagai putra satu-satunya seorang raja berkuasa di mana ada banyak orang haus kekuasaan yang ingin mengambil alih kekuasaan itu dengan memanfaatkan dirinya.

Elzar harus membuka mata, keluar dari kepompongnya supaya menyadari bahwa tidak semua orang berniat baik. Elzar harus tahu sejak dini bahwa manusia kadang bisa menjadi sangat jahat dan menyeramkan jika mereka dikuasai oleh nafsu jahat, dengan begitu anak itu akan tumbuh menjadi anak yang waspada dan tak mudah dilukai.

“Ya. Dan orang-orang ini, mereka akan bertindak kejam dan bersedia melakukan apa saja untuk membunuh ibumu dan juga calon adikmu. Terutama calon adikmu, karena saat mereka mengakui bahwa ibumu adalah anak yang terberkati, mereka akan ketakutan terhadap kutukan yang mungkin mendera bagi siapa pun yang membunuh anak yang terberkati sehingga mereka tak akan membunuh ibumu. Sedangkan calon adikmu, seperti yang terjadi pada manisan *cherry* itu, mereka mungkin akan menggunakan beberapa cara kejam lainnya untuk mencelakai calon adikmu.”

Mata Elzar membeliak menerima informasi itu.

“Kalau begitu... manisan *cherry* itu... bertujuan untuk mengincar calon adik saya?” tanyanya pucat pasi, dipenuhi kengerian ketika membayangkan kalau saja dia bersikap pengecut dan memilih menuruti perintah kakeknya untuk menyerahkan manisan itu kepada ibunya.

Bibir Raja Kallend sedikit melengkung meskipun sang raja berusaha menahannya dan menjaga ekspresinya tetap netral.

Entah bagaimana, percakapan mereka ini terasa sedikit menggelikan, karena mereka berbicara seakan-akan sang calon adik Elzar sudah dipastikan ada ke dunia ini, padahal mereka masih harus menunggu sampai para pendeta dan dokter istana memeriksa Savanna esok hari untuk mendapatkan kepastian.

Namun, Raja Kallend tidak merasa bahwa pembicaraan mereka ini salah. Bagaimanapun, ramalan dari Pendeta Agung Sol'Re membuat Raja Kallend seakan mendapatkan kepastian yang bisa dipegangnya.

Savanna sudah pasti hamil, bukan hanya karena ramalan sang pendeta, tetapi juga karena sudah tak terhitung Raja Kallend menumpahkan benihnya ke dalam tubuh perempuan itu dan membuahnya.

Sekarang, mereka jelas harus terfokus untuk melindungi sang calon bayi yang menjadi sasaran bagi musuh-musuhnya.

Raja Kallend memajukan tubuhnya sedikit supaya bisa lebih condong ke arah Elzar, ingin supaya anak itu bisa melihat ekspresi wajahnya dengan jelas saat dia berucap kemudian.

“Kau bisa selalu berada di samping ibumu jika aku tak ada. Sementara aku, hanya bisa menjaga ibumu di malam hari karena sebagai seorang raja, aku harus memenuhi kewajibanku selayaknya seorang raja yang bertanggungjawab. Aku sudah menempatkan para ksatria untuk menjaga ibumu, tetapi tetap saja jika kau selalu berada di dekat ibumu, maka kau adalah anak yang bisa kuandalkan untuk menjaga ibumu.”

Mendengar hal itu, tanpa jeda Elzar langsung mengganggukan kepalanya dengan bersemangat.

“Saya pasti akan berusaha keras, Yang Mulia! Saya akan menjaga ibu saya sekuat tenaga, bahkan jika itu harus mengorbankan nyawa saya pun—”

“Tidak.”

Raja Kallend menyela kalimat Elzar dan membuat anak itu berhenti. Tatapannya tampak tajam dan tegas ke arah sang putra kemudian.

“Aku sedang menyuruhmu menjaga ibumu dan bukannya mengorbankan nyawamu. Apakah kau mengerti perbedaannya? Kau juga memiliki nyawamu yang berharga untuk kau jaga sendiri di Kerajaan Deusmorte ini, karena kau adalah satu-satunya penerusku yang tersedia di dunia ini. Kuharap kau tak menempatkanku pada kewajiban untuk

menghasilkan penerus laki-laki lagi dan menjaga nyawamu untuk tetap mengisi tubuhmu. Apakah kau mengerti?” tanya Raja Kalend kemudian.

Mata Elzar menatap Raja Kallend dengan lebar, sementara tanya terlukis di sana.

“Apakah itu berarti Yang Mulia tidak menginginkan saya mati?” tanya Elzar kemudian, memberanikan dirinya untuk bertanya meskipun dia ketakutan setengah mati.

Mata Raja Kallend menyipit semakin tajam menatap Elzar.

“Apakah ada orang yang bilang bahwa aku ingin kau mati? Apakah kakekmu yang busuk itu yang mengatakannya?” tanyanya dengan nada menusuk.

Elzar tergelagap, menelan ludahnya dengan gugup.

“Tidak. Mohon maafkan perkataan saya, Yang Mulia,” sahutnya kemudian dengan gemeteran.

Bibir Raja Kallend menipis kemudian.

“Kau mungkin mendengar banyak hal dari kakekmu, salah satunya adalah ketika kakekmu berkata kalau aku menginginkan kematianmu. Namun, satu hal yang harus kau tahu, aku tak menginginkan kematianmu. Aku sudah menempuh banyak pengorbanan untuk menghasilkanmu, jadi tentu saja aku tak ingin pengorbananku sia-sia. Satu-satunya tugasmu saat ini adalah menjaga nyawamu tetap bertahan dan memastikan kau menjadi ksatria yang hebat sehingga di masa depan nanti, tak ada yang berani berpikir untuk menjadikanmu bonekanya. Terlebih kakekmu, kau harus menyadari bahwa dirimu adalah calon raja dan anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza. Itu berarti, kedudukanmu di Kerajaan Deusmorte jauh lebih tinggi dari kakekmu. Karena itulah, kau harus melatih hatimu untuk tidak menciut ketika kau berhadapan dengan kakekmu. Apakah kau mengerti?” tanya Raja Kallend mengakhiri kalimatnya.

Elzar menganggukkan kepala dengan sungguh-sungguh seketika.

“Saya mengerti, Yang Mulia!” serunya keras kemudian.

Raja Kallend pun menganggukkan kepala.

“Bagus, jangan biarkan dirimu dimanfaatkan oleh kakekmu yang licik yang hendak menjadikan dirimu sebagai tameng sekaligus bonekanya.”

Sambil mengawasi ekspresi Elzar yang penuh tekad, Raja Kallend pun bertanya kembali.

“Aku dengar kau sudah mulai melatih pedangmu ke tingkat yang lebih tinggi? Guru pedangmu mengatakan bahwa kau sudah mulai berlatih tanding melawan ksatria-kesatriaku,” tanyanya cepat mengalihkan pembicaraan.

Mata Elzar melebar mendengar pertanyaan Raja Kallend itu.

Dari semua mimpi dan bayangannya, yang paling tak berani dibayangkan oleh Elzar adalah mimpi bahwa ayahnya akan menaruh perhatian kepadanya sebanyak yang dia inginkan. Itu seakan terlalu mustahil untuk dicapai sehingga Elzar bahkan tak berani memimpikannya karena takut akan sakitnya saat dia menyadari bahwa semuanya hanyalah mimpi yang tak bisa terwujud.

Namun, di sini, keajaiban itu terjadi. Ayahnya menaruh perhatian kepadanya dan menanyakan tentang perkembangan belajarnya.

“Benar, Yang Mulia, saya sudah berlatih tanding dengan beberapa ksatria. Tentu saja untuk saat ini saya hanya berlatih dengan ksatria kelas akhir, dan belum diperbolehkan melawan ksatria setingkat Paman Cerberus,” sahut Elzar kemudian dengan nada antusias penuh semangat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Tentu saja kau belum boleh berlatih tanding dengan Cerberus. Dia memiliki daya serangan yang sangat kuat dan tak berbelaskasih dalam bertarung. Cerberus juga dikenal tak bisa menahan kekuatannya bahkan dalam pertandingan persahabatan sekalipun. Jika kau tak berhati-hati, kau bisa berakhir cedera berat.” Raja Kallend mengawasi Elzar dengan saksama.

“Aku akan memeriksa perkembanganmu berpedang nanti. Jika aku ada waktu, aku akan berlatih tanding denganmu untuk melihat dan merasakan perkembanganmu secara langsung.”

Elzar ternganga mendengar perkataan ayahnya itu sehingga mulutnya terbuka dan seolah tak bisa menutup.

“Anda b-bersedia berlatih tanding... dengan saya?” ulangnya seolah tak percaya.

Wajah Raja Kallend mengeras melihat tatapan kagum penuh ketakjuban yang diarahkan kepada dirinya itu. Seketika, Sang Raja memalingkan wajah dan menatap keluar jendela seolah tak tahan ditatap seperti itu oleh Elzar.

“Aku hanya ingin melihat perkembangan latihan berpedangmu, hanya itu,” sahut Raja Kallend dengan nada dingin.

“Dan jangan terlalu berharap, karena mungkin saja aku tidak menemukan waktu luang di sela pekerjaanku nantinya,” tambahnya kemudian, membuat Elzar langsung mengangguk sebelum kemudian menundukkan kepala dalam kependiaman yang berbalur salah tingkah.

“Saya mengerti. Jika hal itu menyangkut ramalan Pendeta Agung Sol’Re, maka kita tidak punya pilihan lain selain memercayainya, karena seorang pendeta tak boleh berbohong terutama menyangkut wahyu dari dewa.”

Setelah mendengar penjelasan dari Raja Kallend, Pendeta Alonso menganggukkan kepalanya.

“Apakah kau juga sama sepertinya, tak menganggap bahwa kegelapan yang dimaksud dalam ramalan itu, sama dengan malapetaka?” tanya Raja Kallend cepat.

Pendeta Agung Alonso menganggukkan kepala.

“Yang Mulia, kami sebagai Pendeta Agung, tidak pernah menganggap bahwa kegelapan adalah bentuk kejahatan. Anda tentu tahu bahwa dewa-dewa yang berkuasa di Dunia Ametyst sekalipun, terbagi menjadi dua dewa yang membawa kebaikan dan dewa yang membawa kebalikannya, mereka dikategorikan sebagai dewa terang dan dewa gelap, akan tetapi mereka bukan berarti dewa baik dan dewa jahat, semua membawa kekuatannya masing-masing sebagai prinsip keseimbangan. Seperti contohnya ada dewa pemelihara dan juga dewa penghancur, segala sesuatu memiliki kebalikannya sebagai fungsi penyeimbang. Karena itulah, jika ramalan itu menyatakan bahwa kegelapan akan tertarik mendekat kepada anak yang dilahirkan, bisa saja itu adalah rencana dewa untuk memberikan keseimbangan dan keadilan bagi pihak tertentu.” Pendeta Agung Alonso menyahuti dengan nada suaranya yang bijaksana.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Kau akan datang besok untuk memeriksa Savanna, bukan?” tanya Raja Kallend kemudian. “Jika memang hasilnya adalah Savanna mengandung, maka aku akan mempertahankan dan melindungi bayi itu sampai lahir ke dunia ini. Apakah menurutmu, itu adalah keputusan yang bijaksana?” tanyanya cepat.

Butuh waktu beberapa lama bagi Pendeta Alonso untuk berpikir, tetapi pada akhirnya, sang raja menganggukkan kepalanya juga.

“Saya rasa, itu adalah pilihan yang paling tepat untuk diambil. Jika anak itu tercipta dan dilahirkan di dunia itu, maka itu adalah kehendak dewa.”

Pendeta Agung Alonso tampak menimbang-nimbang, tetapi tak lama kemudian, dia pun memutuskan untuk mengutarakan pemikirannya.

“Yang Mulia, segala sesuatu tentu ada di dunia ini dengan pertimbangan dewa, tetapi satu hal yang bisa saya pastikan, dikatakan bahwa di masa lampau, Dewa Kematian Yazza menciptakan Kerajaan Deusmorte sebagai hadiah yang sangat istimewa. Karena itulah, saya berani berucap bahwa sang dewa tidak akan pernah menghancurkan Kerajaan Deusmorte apa pun yang terjadi.”

Pendeta Agung Alonso menatap ke arah Raja Kallend lekat-lekat.

“Dan jika ternyata anak itu memang dilahirkan untuk menarik kegelapan yang berhubungan dengan kehancuran, maka sudah pasti bahwa kehancuran yang dimaksud bukanlah kehancuran Kerajaan Deusmorte.”

Penjelasan Pendeta Agung Alonso yang diucapkan dengan penuh keyakinan itu menyilipkan sedikit rasa tenang di hati Raja Kallend.

Matanya kemudian melirik ke arah Elzar yang sedang berdiri di ujung ruangan dan berbicara dengan seorang pendeta lelaki muda yang tak dikenalnya sebelum kemudian dia mengarahkan perhatiannya kembali ke arah Pendeta Agung Alonso.

“Aku ingin meminjam kekuatan mantra dari kuil suci untuk melindungi permaisuriku. Apakah kau bersedia memberikannya?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Kau tentu tahu bahwa ada orang-orang yang tak menginginkan anak ini dilahirkan ke dunia dan aku harus menjaga supaya anak itu tidak celaka dan anak yang lainnya juga.”

NJ

Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah Elzar yang tak sedang melihatnya.

“Aku ingin mereka berdua aman dari semua mantra sihir, karena bahkan anak yang terberkati sekalipun, tidak kebal terhadap mantra sihir,” tambahnya tegas.

Pendeta Alonso menganggukkan kepala dan tersenyum.

“Baiklah, Yang Mulia. Saya akan memperkuat pelindung mantra di seluruh penjuru istana, juga pada Putri Savanna dan Putra Mahkota Elzar,” sahutnya cepat kemudian.

“Dan saya juga akan memberikan salah satu pendeta terbaik yang sangat ahli dalam membuat mantra perlindungan untuk mendampingi Putra Mahkota Elzar dan juga permaisuri Savanna.” Pendeta Agung Alonso berdehem dan seolah paham, salah seorang pendeta muda yang tadi sedang berbicara dengan Elzar langsung beranjak mendekat, sambil diikuti oleh sang putra mahkota di belakangnya.

“Ini adalah Pendeta Muda Moses.”

Pendeta Agung Alonso mengedikkan dagunya ke arah sang pendeta muda yang langsung membungkuk hormat ketika berhadapan dengan Raja Kallend.

“Dia adalah pendeta muda dengan berkah dewa di dalam tubuhnya yang sangat kuat, karena itulah Pendeta Muda Moses sangat ahli dalam membuat mantra perlindungan, sama sepertiku.”

Raja Kallend mengawasi sang pendeta muda dan keningnya berkerut dalam. Pendeta Muda Moses masih kanak-kanak, tetapi jelas bahwa dia adalah anak muda yang sangat tampan. Umurnya mungkin sekitar usia empat belas atau lima belas tahun dengan rambut pirang keemasan dan mata biru yang sangat indah, proporsi wajahnya juga tampak berpadu sempurna, membuat tampilannya terlihat selayaknya anak muda polos yang mudah disayangi.

Tentu saja Moses sudah jelas tak setampan dirinya, akan tetapi Raja Kallend sungguh tak ingin ada lelaki muda yang cukup tampan berkeliaran di samping permaisuri Savanna.

Ketika Raja Kallend menganggukkan kepalanya, Pendeta Agung Alonso pun memberi isyarat kepada Pendeta Moses untuk membawa putra mahkota Elzar pergi kembali. Sang pendeta muda sepertinya memahami bahwa putra mahkota tak selayaknya mendengarkan percakapan orang dewasa antara Raja Kallend dan sang pendeta, sehingga setelah memberikan penghormatan kembali kepada Raja Kallend, sang pendeta muda pun berucap ramah kepada Elzar dan mengatakan akan mengajak jalan-jalan ke sekeliling taman kuil yang indah.

Mata Raja Kallend masih mengikuti menatap ke arah punggung Pendeta Moses dan Elzar, lalu dia kembali menatap tajam ke arah Pendeta Alonso.

“Pendeta Agung, bukannya aku tak menghargai pendapatmu, tetapi pendeta yang kuminta untuk mendampingi permaisuri itu adalah orang yang akan ditugaskan untuk selalu ada di samping permaisuri kapan pun dan di mana pun. Aku sudah menempatkan satu ksatria untuk menjadi pengawal utama permaisuri dan dia adalah seorang perempuan, jadi untuk pendeta yang akan melindungi permaisuri, tidak bisakah kau mengambil satu orang pendeta perempuan terbaikmu?” tanya Raja Kallend dengan suara perlahan, mencoba untuk bersikap sopan.

Pertanyaan itu membuat Pendeta Agung Alonso tersenyum.

“Yang Mulia, mungkin saya harus menjelaskan dua hal. Yang pertama, tidak semua pendeta kuil suci bisa membuat mantra perlindungan dengan baik dan sempurna, hanya para pendeta yang menerima berkat yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazzalah yang bisa melakukannya. Dan untuk saat ini, Pendeta Muda Moses adalah penerima berkat paling pekat dengan kemampuan yang paling hebat, dia bahkan sudah memenuhi seluruh persyaratan untuk menjadi penerus

saya di masa depan. Jika Anda memang menginginkan kandidat penjaga yang paling bisa melindungi Putri Savanna dengan baik, maka Pendeta Agung Moseslah orangnya. Dan yang kedua—“

Pendeta Agung Alonso menghentikan ucapannya sejenak dan semakin melengkungkan senyumnya.

“Jangan mengkhawatirkan Pendeta Muda Moses, Yang Mulia. Sebab, ketika seorang anak terpilih untuk masuk ke dalam kuil suci sebagai pendeta, dewa akan menutup hatinya terhadap cinta lain selain kepada dewa, karena itulah para pendeta tak akan bisa mencintai dan memuja ataupun kagum pada makhluk lain selain dewa pemilik kuil suci tersebut,” ucap Pendeta Agung Alonso menenangkan, seolah-olah tahu tentang kecemburuan yang menyeruak di dalam hati Raja Kallend.

Ucapan Pendeta Agung Alonso yang menohok itu membuat wajah Raja Kallend sedikit merona karena malu. Dan pada akhirnya, dia tak punya pilihan selain menganggukkan kepala.

Hari ini adalah hari yang sibuk untuk Istana Utama di Kerajaan Deusmorte, sebab ada dua hal yang merupakan hal penting yang dilakukan nyaris bersamaan. Yang pertama, hari ini adalah hari yang ditentukan menurut adat istiadat di Kerajaan Deusmorte yang berlangsung sejak ratusan tahun lampau.

Di hari ini, perwakilan dari dokter Kerajaan dan Pendeta Agung Alonso sendiri datang untuk melakukan pemeriksaan langsung kepada sang permaisuri, untuk melihat apakah sang permaisuri mengandung benih raja yang telah bertumbuh ataupun tidak. Dan juga, esok hari adalah hari perayaan besar pesta ulang tahun Putra Mahkota yang setiap tahunnya memang dilaksanakan dalam upacara resmi yang disambung dengan pesta dansa dan makan malam mewah.

Dua acara besar yang berlangsung secara bersamaan itu tentu saja membuat situasi di dalam istana lebih dipenuhi hiruk pikuk kesibukan yang berbeda dari biasanya.

Dan di sinilah Raja Kallend berada, di depan pintu ruangan upacara khusus yang digunakan untuk memeriksa sang permaisuri di mana dia tak boleh masuk ke dalam.

Sekarang, sudah hampir satu jam upacara pemeriksaan itu dilakukan, dan pintu di hadapannya itu tak juga terbuka, membuat Raja Kallend terus mondar-mandir semakin gelisah dan semakin frustrasi.

Memang, pemeriksaan kehamilan sang permaisuri bukanlah pemeriksaan biasa secara medis yang dilakukan oleh dokter perempuan kerajaan yang ditunjuk, pemeriksaan itu dilakukan dengan ritual upacara yang dipimpin oleh Pendeta Agung Alonso untuk memastikan jika kehamilan itu benar terjadi, maka itu adalah kehamilan yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza, karena itulah prosesnya memakan waktu yang cukup lama.

“Yang Mulia.”

Sebastian yang ikut menunggu sejak awal akhirnya memberanikan diri untuk menegur sang raja.

Langkah Raja Kallend langsung berhenti dan tatapan mata Raja Kallend sendiri begitu tajam seolah menumpahkan frustrasinya ke arah Sebastian.

Dengan takut, Sebastian menatap ke arah Cerberus yang berdiri di sisi Lucia di seberangnya. Cerberus tampak menggelengkan kepalanya sedikit, seolah memberikan peringatan kepada Sebastian supaya tak mengusik Raja Kallend yang tengah gelisah, karena itu sama saja dengan memancing kemarahan macan gelisah yang kakinya tertusuk duri tajam.

Namun, jelas Sebastian sudah kepalang basah karena saat ini Raja Kallend menatapnya dengan tajam, menanti jawaban atas pertanyaannya dan seolah hendak melahapnya.

“S-saya hendak mengusulkan supaya Y-Yang Mulia menunggu sambil beristirahat di dalam ruang kerja Yang Mulia saja. Bagaimanapun, upacara di dalam sana bisa berlangsung lama dan Yang Mulia sejak tadi berdiri dan tak beristirahat,” ucap Sebastian perlahan sambil menelan ludahnya berkali-kali karena setiap patah kata yang diucapkannya seolah membuat tatapan mata ungu Raja Kallend semakin menajam.

“Aku masih punya kaki, jadi aku tak keberatan untuk berdiri. Kau sendiri, jika kau tak tahan untuk berdiri lama, bagaimana jika ku potong saja kakimu sehingga kau tak punya alasan untuk berdiri lagi?” geram Raja Kallend dengan marah kemudian.

Seketika itu juga Sebastian langsung menggelengkan kepalanya, mengangkat tangannya ke udara dengan spontan pertanda sikap menyerah.

“J-jangan Yang Mulia! Saya masih menginginkan kaki saya dan saya rela berdiri berjam-jam jika perlu untuk menghargai kekuatan kaki saya,” ucapnya kemudian dengan tergesa dan bersungguh-sungguh.

Saat mata Raja Kallend masih menatapnya tajam, Sebastian pun akhirnya membungkuk hormat untuk menyelamatkan kakinya.

“Mohon ampun, Yang Mulia atas kelancangan saya sebelumnya. Saya hanya mencemaskan Yang Mulia,” tambahnya perlahan kemudian.

Yah, tentu saja Sebastian tak menduga bahwa Raja Kallend akan bersikeras menunggu di depan pintu seperti ini sepanjang ritual pemeriksaan yang mungkin bisa berlangsung lama di dalam sana.

Sebastian memang tahu bahwa permaisuri Savanna istimewa, sebab jelas bahwa Raja Kallend tak bisa melewatkan satu malam pun tanpa tidur bersama dengan sang permaisuri, bahkan ketika permaisuri

Savanna berpindah ke kamar Putra Mahkota Elzar pun, Raja Kallend mengejar dan mengikuti tidur di sana, membuat kehebohan di seluruh penjuru istana atas titahnya membawa ranjang cadangan baru masuk ke dalam kamar sang putra mahkota.

Akan tetapi, jelas bahwa Sebastian sama sekali tak menduga bahwa Permaisuri Savanna akan seistimewa itu hingga membuat Raja Kallend meninggalkan semuanya dan bersedia menunggu seperti ini, berbeda jauh dengan ritual pemeriksaan terdahulu yang menyatakan bahwa Elzar benar-benar dikandung oleh Permaisuri Nieva.

Raja Kallend mengetatkan gerahamnya dengan marah kemudian.

“Kau lebih baik—”

Suara Raja Kallend berhenti ketika pintu ruangan upacara terbuka, menyelamatkan Sebastian dari hukuman entah apa yang menantinya. Seolah melupakan segalanya, sang raja langsung bergerak menuju pintu, menanti siapa pun yang keluar dari sana untuk memberitahukan kepastian yang ditunggunya.

Sepanjang upacara itu, Savanna berada dalam kondisi setengah tertidur dan tak sadar.

Meskipun begitu, sebagian indranya masih bekerja sehingga dia bisa mendengar bagaimana dokter yang memeriksanya memeriksa nadi dan mengambil darahnya sebelum kemudian mencampurkannya dengan cairan khusus yang beraroma wangi aneh.

Dia juga mendengar bagaimana Pendeta Agung Alonso terus merapalkan mantra yang lembut dan mengalun, selayaknya doa pengantar tidur yang menenangkan dan membuatnya hanyut tenggelam di ketidaksadaran yang membuainya.

Saat Savanna membuka matanya kemudian, dia terperanjat dan langsung mendudukkan dirinya, terkejut karena tak tahu berapa lama kesadarannya telah hilang.

Suara tersekat keluar dari tenggorokannya saat dia berusaha menarik napas panjang untuk menetralkan dirinya.

Mata Savanna menatap ke hadapannya dan dia menyadari bahwa dirinya sepertinya sudah dipindahkan dan sekarang berada di dalam kamarnya sendiri.

“Kau sudah sadar.”

Suara Raja Kallend tiba-tiba saja terdengar di sisinya, membuat Savanna menolehkan kepala seketika.

Tampak, Raja Kallend duduk di kursi yang ditarik mendekat ke sisi ranjang, ekspresinya tampak kelam, menatap ke arah Savanna dengan serius dan tajam.

“Permaisuri sudah sadar. Kau boleh memeriksanya.”

Raja Kallend seolah berucap kepada seseorang dan ketika Savanna melihat ke belakang Raja Kallend, dia melihat sosok Lucia, Marry dan juga dokter perempuan kerajaan yang khusus ditugaskan untuk menjadi dokter pribadi Savanna.

Sang dokterlah yang melangkah mendekat kemudian, membungkuk ke arah Raja Kallend dan Savanna, sebelum kemudian menganggukkan kepala dengan wajah cerah.

“Kondisi Yang Mulia permaisuri stabil untuk sekarang, Yang Mulia. Saya sudah membuatkan resep obat untuk diberikan kepada Yang Mulia Permaisuri dan Dayang Marry akan mengurusnya,” ucap sang dokter dengan sikap hormat ke arah Raja Kallend.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, masih dengan ekspresi gelap tanpa senyuman. Lalu sang raja menggerakkan tangannya sebagai isyarat kepada semua yang ada di dalam ruangan itu.

“Baiklah. Kalian boleh keluar,” perintahnya kemudian dengan nada tegas.

Tanpa menunggu diperintahkan dua kali, tiga perempuan penjaga Savanna itu pun membungkukkan tubuh dan melangkah keluar dari kamar sebelum menutup pintu di belakang mereka dengan rapat dan hati-hati.

Keheningan membentang di dalam kamar itu ketika Raja Kallend mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengawasi Savanna lekat-lekat sehingga membuat Savanna sedikit salah tingkah.

“Yang Mulia?”

Savanna akhirnya memberanikan diri memecahkan keheningan di antara mereka.

“Apakah saya tidak hamil?” tanyanya kemudian.

Saat melihat kening Raja Kallend berkerut semakin dalam mendengar pertanyaannya, hati Savanna pun menciut dan dia segera mengoreksi.

“Ataukah saya... hamil?” tanyanya kemudian dengan nada berhati-hati.

Raja Kallend menatap ekspresi Savanna yang polos dan tak berdosa itu, lalu sang raja mengembuskan napas panjang dan mengangkat tangannya untuk memijit pangkal hidungnya sambil memejamkan mata. Saat membuka matanya lagi, Raja Kallend langsung menatap tajam ke arah Savanna.

“Yang kedua,” ucapnya singkat dengan suara parau.

Otak Savanna yang masih melambat langsung kesulitan merangkai semua hal yang diucapkan dengan raja Kallend. Dia lalu hanya bisa menatap Raja Kallend dengan ekspresi bingung.

“Yang kedua?” tanyanya mengulang seolah meminta bantuan menjelaskan.

Bibir Raja Kallend menipis.

“Yang kedua,” ulangnya lagi semakin parau. Lalu tiba-tiba saja Raja Kallend beranjak berdiri dengan cepat, membuat Savanna terperanjat karena terkejut.

“Y-yang Mulia?”

Savanna membeliakkan mata, menatap tingkah aneh Raja Kallend dengan bingung.

Tak diduga, sang raja lalu membungkuk di hadapan Savanna dan tiba-tiba saja meraih kedua sisi kepala perempuan itu sebelum kemudian mendongakkan Savanna ke arahnya, membuat dua mata ungu itu berpadu lekat.

Raja Kallend lalu menundukkan kepala dan menghadiahkan kecupan di dahi Savanna dengan lembut sambil memejamkan mata.

Setelahnya, Raja Kallend memindahkan bibirnya untuk mengecup ujung hidung Savanna, sebelum kemudian bergeser ke kedua sisi pipinya, dagunya dan berakhir ke mulutnya, menghadiahkan kecupan lebih dalam di bagian sana.

Begitu ciuman itu terselesaikan, napas keduanya sama-sama terengah dan Raja Kallend yang masih menangkup kedua sisi wajah Savanna, terus membungkukkan tubuh dan merendahkan kepalanya sehingga wajah mereka merapat, mata bertemu mata dan hidung bertemu hidung, sementara bibir mereka bergesekan dekat.

“Kau hamil, Savanna. Kau mengandung anakku,” bisik Raja Kallend dengan suara parau kemudian sebelum dengan cepat bibirnya memagut bibir Savanna lagi, menghadiahkan ciuman yang jauh lebih dalam dan jauh lebih penuh perasaan dibandingkan sebelumnya, seolah segala emosi yang mendalam meledak dalam wujud ciuman penuh hasrat di antara mereka.

Dia sudah tahu. Bahkan sebelum dia mendapatkan kepastian, dia sudah tahu.

Raja Jasper memejamkan mata ketika kepastian itu datang kepadanya. Pada saat itu, Raja Jasper berdiri di bawah langit malam, melepaskan tudung jubah yang seharusnya menutupi kepalanya dan membiarkan sinar bulan menjulurkan cahayanya menerangi tubuhnya dan membuat wujud tengkoraknya tampak nyata dari tempat-tempat yang ditimpa oleh cahaya rembulan keperakan tersebut.

Dewa Kematian Yazza sepertinya sedang ingin bermain-main dengannya, karena itulah dia membuat takdir kehamilan bagi Permaisuri Savanna.

Jika anak itu sampai lahir ke dunia, maka Raja Jasper akan kehilangan darah murni dari tubuh Savanna yang menjadi penawarnya.

Hal itu tentu saja tak boleh terjadi, karena itulah, Raja Jasper tahu bahwa dia harus menjalankan rencananya dengan cepat untuk mengeksekusi semuanya.

Bayi itu harus dibunuh secepatnya. Bayi itu tak boleh sampai dilahirkan.

Bibir Raja Jasper membentuk senyuman getir dan kemarahan ke atas langit hitam, seolah dia tahu bahwa Dewa Kematian Yazza mungkin sedang mengawasinya saat ini.

“Kau ingin adu kekuatan denganku? Kau ingin merusak penawarku padahal kau tahu bahwa dia adalah satu-satunya obat bagiku untuk sembuh? Aku tak akan membiarkan itu semua terjadi, Atspere, aku tak akan membiarkan kau membunuhku untuk kedua kalinya.”

Raja Jasper menggeram ke udara, dengan sengaja menyebutkan nama asli Dewa Kematian Yazza untuk merendahnya.

“Kau boleh memberikan berkat perlindunganmu untuk anak itu supaya anak itu terlahir ke dunia ini, tetapi aku juga akan memberikan kutukanku supaya anak itu tak pernah terlahirkan ke dunia ini. Aku akan menggunakan segala cara yang bisa, bahkan meskipun aku harus menumpahkan darah orang-orang tak berdosa sekalipun. Kau akan lihat bagaimana aku bisa menjadi sangat kejam, jauh lebih kejam dari yang kau duga,” bisik Raja Jasper dengan penuh ancaman kemudian.

Keheningan membentang begitu lama setelah Raja Jasper berucap dan kemudian, sang raja yang memakai wujud penyihir dengan wajah setengah tengkorak, memasang tudung hitam yang menyatu dengan jubahnya untuk menutupi kepalanya.

Hari ini adalah hari pembantaian permulaan, tanda dari pemberontakannya atas skenario ketidakadilan yang ditimpakan kepadanya.

Dan tujuannya malam ini sudah jelas. Dia akan menghabisi Pendeta Agung Alonso untuk memusnahkan mantra pelindung yang melingkupi Norman La Catalina, dengan begitu, dia bisa melanjutkan ke pembantaian berikutnya dan membunuh Norman La Catalina. Menutup mulut lelaki itu untuk selamanya.

Setelah dua makhluk itu dibereskan, maka dengan sekuat tenaganya, dia akan mengejar dan memburu bayi di dalam kandungan Permaisuri Savanna sampai musnah dan mati, menghilang dari perut ibunya tanpa kesempatan untuk dilahirkan ke dunia.

Bab 80: Salah Paham

“Kau hamil, Savanna. Kau mengandung anakku,” bisik Raja Kallend dengan suara parau kemudian sebelum dengan cepat bibirnya memagut bibir Savanna lagi, menghadiahkan ciuman yang jauh lebih dalam dan jauh lebih penuh perasaan dibandingkan sebelumnya, seolah segala emosi yang mendalam meledak dalam wujud ciuman penuh hasrat di antara mereka.

Saat Raja Kallend selesai menciumnya, Savanna merasa bibirnya berdenyut setengah memar karena kuatnya lumatan yang diberikan oleh sang raja ke bibirnya. Tubuhnya pun terasa lemas, seakan daya energinya terserap habis dan membuatnya lunglai. Akan tetapi, Savanna masih bisa mengangkat tangannya dan menempatkannya di dada sang Raja, kepalanya tertengadah, menatap Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

“Anda tampak begitu bahagia?” tanya Savanna perlahan kemudian.

Kening Raja Kallend sedikit berkerut mendengar pertanyaan itu, mata ungunya terlihat memercikkan sinar terang, menatap ke arah Savanna dengan tajam.

“Tentu saja aku bahagia. Kenapa kau bertanya?” tanyanya dengan nada tak kalah tajam.

Pertanyaan itu membuat Savanna menelan ludahnya, lalu dengan berhati-hati, dia pun berucap dan menjawab.

“Apakah Yang Mulia sudah memastikan bahwa anak ini adalah anak yang terberkati?” tanyanya kemudian.

Keheningan tercipta beberapa lama setelah Savanna mengajukan pertanyaan itu, sementara ekspresi Raja Kallend berubah menggelap pekat, seolah kemarahan mulai menyulut dirinya, membuat gerahamnya mengetat saat berucap.

“Apa maksudmu?” tanyanya dengan nada mendesis lambat-lambat.

Savanna menelan ludahnya. Dia hanya bertanya dan mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya. Namun, kenapa Raja Kallend tampak begitu marah?

“Anda sudah bertemu dengan Pendeta Agung Alonso sebelumnya... apakah itu berarti Anda sudah memastikan bahwa anak yang ada di dalam kandungan saya ini adalah anak yang terberkati?” Tatapan tajam Raja Kallend saat mendengar pertanyaannya membuat Savanna mulai gemetar. “B-bukankah itu alasan yang membuat Anda b-bahagia?” tanyanya lagi.

Raja Kallend menggertakkan giginya.

“Dan apa hubungannya anak yang terberkati dengan kebahagiaanku? Apakah kau pikir, aku sesenang ini karena anak di dalam kandunganmu adalah anak yang terberkati?” tanyanya balik.

Savanna mengerutkan keningnya, tetapi dia tetap menganggukkan kepala.

“Saya berpikir seperti itu,” ungkapnya perlahan.

Kedua tangan Raja Kallend langsung bergerak, mencengkeram bahu Savanna dan meremasnya sedikit kuat, memaksa Savanna menengadah ke arahnya.

“Bukankah aku sudah memberikan jawaban kepadamu saat kau melemparkan tuduhan kepadaku kemarin, bahwa aku tak peduli apakah anak ini adalah anak yang terberkati atau bukan? Aku tidak peduli lagi dengan anak yang terberkati. Saat ini, kerajaan Deusmorte sudah memiliki tiga anak yang terberkati secara ajaib, kau pikir aku masih ingin menambahnya lagi?”

Raja Kallend mendekatkan wajahnya ke arah Savanna dengan sinar mata serius.

“Tak ada hubungannya kebahagiaanku dengan kepastian mengenai anak yang terberkati. Aku lebih memilih supaya anak yang lahir itu bukanlah anak yang terberkati,” geram Raja Kallend kemudian.

Savanna melebarkan matanya mendengar pernyataan sang raja itu.

“Kenapa?” tanyanya cepat.

Raja Kallend menatap marah ke arah Savanna, seolah mencoba menahan kesabarannya yang menipis habis.

“Karena jika ini adalah anak yang terberkati, maka kematianmu sudah dipastikan.” Raja Kallend menyahuti dengan nada kejam. “Dan untuk saat ini, aku tak ingin kau mati.”

“Kenapa Yang Mulia tidak ingin saya mati?” Savanna bertanya lagi, membuat Raja Kallend menatapnya jengkel.

“Sepertinya, malam ini hatimu dipenuhi dengan berbagai pertanyaan? Apakah kau sedang berusaha membuatku marah?” tanya Raja Kallend kemudian, menatap ke arah Savanna dengan ekspresi mengancam.

Savanna menghela napas panjang, memberanikan diri untuk menyahuti kemudian.

“Saya hanya ingin tahu kenapa Anda bersikap berbeda,” ucap Savanna jujur kemudian.

Ya, jelas bahwa prediksinya dan juga Lucia tentang sikap Raja Kallend setelah dirinya menikah dengan sang raja, salah total dan bahkan tak mengena sama sekali. Raja Kallend jelas tidak menunjukkan perilaku yang sama seperti yang dulu beliau lakukan dengan Permaisuri Nieva. Semula Savanna berharap dirinya akan menjadi putri yang dilupakan, lepas dari perhatian Raja Kallend dan tak akan diusik asalkan dia menjalankan tugasnya sebagai Querida, menjadi tameng sekaligus sasaran tembak bagi sang raja dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Bukankah itu memang yang diinginkan Raja Kallend darinya?

Sang Raja hanya membutuhkan pembalasan budi dan memanfaatkan Savanna untuk kepentingannya sendiri.

Akan tetapi, kenapa sikap Raja Kallend berbeda dengan sebelumnya dan berbeda dari dugaan semua orang?

Bukan hanya sang raja menyukai ide untuk memiliki anak darinya, beliau juga menyatakan bahwa beliau menginginkan Savanna untuk tetap hidup.

Apakah sebegitu berharganya Savanna sebagai Queridanya, sehingga Raja Kallend ingin memanfaatkan Savanna sampai tetes terakhir, sampai Savanna benar-benar habis dan tak ada yang bisa diperas lagi, baru setelah itu Savanna diizinkan untuk bebas ataupun mati?

Segala pertanyaan itu bergolak di mata Savanna, membuat ekspresinya selayaknya buku yang terbuka dan terbaca dengan bebas oleh Raja Kallend.

Namun, di detik yang sama, Raja Kallend bahkan merasa tak bisa merangkai kata untuk memberikan jawaban kepada Savanna. Sebab dia tak tahu jawabannya, karena dia bahkan tak paham dengan perasaannya sendiri.

Di saat kebingungan merasuki dirinya yang tak paham dengan perasaannya sendiri, maka yang dilakukan oleh Raja Kallend kemudian adalah membangun tembok kokoh di hatinya untuk melindungi diri. Karena itulah, ekspresinya berubah dingin kemudian, menatap Savanna dengan tatapan tajam dan menusuk yang tak bersahabat.

“Aku tak berkewajiban untuk menjawab pertanyaanmu itu. Dan aku tak suka kau bertanya-tanya menyangkut rencanaku, menyangkut sikap perbuatanku.”

Raja Kallend menjawab dengan nada sedingin es, menyelipkan nuansa membekukan ke dalam hati Savanna.

“Yang perlu kau lakukan adalah menerima apa pun yang kau lakukan kepadamu tanpa banyak protes dan tanpa banyak bertanya. Hanya itu tugasmu.” Geram Raja Kallend kemudian.

Mendengar jawaban Raja Kallend yang merendahkan eksistensinya itu, semakin yakinlah Savanna bahwa Raja Kallend memang hanya ingin memanfaatkan Savanna sampai sehabis-habisnya hingga Savanna terperah musnah kemudian. Seberkas luka yang aneh memenuhi hati Savanna, membuatnya bingung.

Kenapa dia merasa terluka? Bukankah sejak awal Savanna sudah berpikir bahwa dia hanyalah alat yang memang akan dimanfaatkan oleh Raja Kallend demi kepentingan beliau, atas nama hutang nyawa dan balas budi?

Bahkan ketika saat ini tubuhnya dibuat mengandung benih sang raja, itu semua juga dilakukan dengan alasan memanfaatkan rahimnya untuk menghasilkan keturunan bagi sang raja, bukan?

Savanna berusaha menguatkan hati, menyembunyikan lukanya dalam-dalam dan menyingkirkannya dari pikirannya, lalu menatap Raja Kallend dengan ekspresi dingin dan sangat tenang hingga nyaris kosong.

“Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak akan bertanya lagi,” ucap Savanna dengan nada setenang ekspresinya.

Raja Kallend menatap ke arah Savanna, lalu tangannya bergerak menyentuh dagu perempuan itu dan menengadahkan Savanna ke arahnya.

“Tahukah kau, kau sangat ahli dalam mengubah suasana hatiku. Tidak bisakah kau diam saja dan menerima kebahagiaanku dan berhenti menanyakan segala sesuatu yang tak perlu?” geram Raja Kallend sambil mendekatkan wajahnya ke arah wajah Savanna.

“Saat ini, aku sedang senang karena kau tengah mengandung anakku, jadi sebagai *querida*-ku juga harus ikut senang.”

Ujung hidung Raja Kallend hampir menyentuh ujung hidung Savanna saat sang Raja melemparkan tatapan penuh ancaman kepadanya.

“Apakah kau mengerti?” tanyanya lagi.

Savanna tentu saja tak bisa menjawab hal lain selain persetujuan, karena itulah dia menganggukkan kepalanya.

“Saya mengerti, Yang Mulia,” sahutnya perlahan.

Jawaban Savanna itu seolah masih membuat Raja Kallend tak puas juga, lelaki itu menggeser tangannya untuk menyentuh kedua sisi pipi Savanna dan menahan wajah Savanna supaya tepat pada tempatnya sehingga dia bisa mendekatkan wajahnya lekat ke wajah Savanna dan mencegah perempuan itu memalingkan muka.

“Kau tampak setengah hati. Apakah kau tak senang mengandung anakku?” tanyanya curiga.

“Apakah kau lebih memilih mengandung anak dari raja lain yang lebih muda dan mungkin belum pernah menikah dan memiliki anak sebelumnya? Seperti Raja Jasper?” tiba-tiba saja Raja Kallend menyusulkan pertanyaan lagi dengan nada getir ke arah Savanna.

Mendengar itu, Savanna mengerutkan keningnya tak mengerti.

“Yang Mulia, apa hubungannya ini dengan Raja Jasper? Saya bahkan tak pernah memikirkan beliau,” sahutnya cepat.

Raja Kallend menyipitkan mata, menatap ke arah Savanna dengan curiga.

“Kau sudah pernah bertemu dengannya dan melihat ketampanannya, bukan? Apakah kau yakin bahwa kau tak pernah memikirkannya sampai sekarang?” tanyanya curiga.

Pertanyaan itu begitu anehnya bagi Savanna sehingga untuk sejenak dia hanya bisa menatap Raja Kallend seolah tak habis pikir.

Namun, Savanna kemudian menyadari bahwa Raja Kallend tengah menunggu jawabannya, karena itulah dia pun buru-buru menjawab dengan ekspresi bersungguh-sungguh.

“Saya tak pernah memikirkan Raja Jasper sama sekali di dalam kepala saya sampai dengan detik ini ketika Anda mengucapkan nama beliau, Yang Mulia.”

Savanna menyahuti tegas, matanya kemudian menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung.

“Kenapa Anda mengangkat pembicaraan tentang Raja Jasper ke dalam percakapan kita? Padahal beliau jelas tidak ada hubungannya?” tanyanya kemudian.

Raja Kallend tertegun mendengar pertanyaan itu.

Benar juga. Kenapa dia tiba-tiba membawa tentang raja bernuansa gelap sialan itu ke dalam percakapan di dalam kamar tidur mereka?

Apakah itu karena dia baru saja bertemu dengan sang raja dan terus membawa perasaan buruk di hatinya menyangkut hasil percakapan itu?

Atau karena dia teringat bahwa Raja Jasper adalah sosok yang tak menyerah untuk terus menerus mengajukan surat lamaran untuk meminang Savanna dan tak menyerah meskipun berkali-kali ditolak?

“Kau benar. Aku bahkan tak tahu kenapa aku membawa nama sang raja ke dalam percakapan kita. Lupakan saja.”

Raja Kallend mengembuskan napas keras, lalu menatap Savanna dengan sedikit jengkel.

Perempuan ini benar-benar tahu bagaimana cara mengubah suasana hatinya. Dia tadinya benar-benar senang dan bahagia dengan kehamilan Savanna, tetapi Savanna membuatnya seolah-olah seperti lelaki brengsek yang hanya ingin memanfaatkan tubuh Savanna demi kepentingannya saja.

Tidakkah perempuan ini mengerti bahwa Raja Kallend telah memberikan beribu-ribu keistimewaan langka kepadanya yang tak pernah diberikannya kepada makhluk lain di dunia ini sebelumnya?

Dengan semua hal itu, betapa bodohnya Savanna karena menganggapnya hanya memanfaatkan tubuhnya semata.

Jelas, meskipun Raja Kallend masih tak paham dan tak bisa menelaah perasaannya sendiri, dia tahu bahwa Savanna lebih berharga dari sekedar makhluk yang dimanfaatkan olehnya. Namun, harga diri Raja Kallend jelas terlalu tinggi untuk mengungkapkannya dengan gamblang kepada Savanna dan membuatnya memilih membiarkan Savanna tenggelam di dalam kesalahpahaman.

“Tidurlah.”

Raja Kallend bergerak membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan merentangkan lengannya di dekat bantal. Sang Raja lalu menepuk-nepuk lengannya itu dengan sebelah tangannya.

“Di sini,” perintahnya lagi.

Savanna menatap lengan Raja Kallend yang kokoh dan tersedia untuknya itu, dan tatapannya berubah ragu.

Di saat yang sama, bibir Raja Kallend langsung mengulaskan senyuman penuh ironi.

“Kenapa? Apakah sekarang kau merasa canggung? Bukankah setiap kita selesai bercinta, kau yang berbaring kelelahan selalu meringkuk di pelukanku dengan kepala berbantalkan lenganku?” tanyanya setengah mengejek kemudian.

Pipi Savanna memerah seketika. Memang, ketika dia kelelahan setelah selesai melayani Sang Raja di atas ranjang, Savanna sudah terlalu lemas untuk memprotes saat kepalanya dibaringkan dengan hati-hati di lengan Raja Kallend lalu dihela untuk meringkuk di pelukan sang raja, biasanya dia bahkan terlalu mengantuk hingga langsung tertidur pulas hanya beberapa detik setelah kepalanya menyentuh bantal.

Jika diingat-ingat, sentuhan intim dan kedekatan dirinya dengan Raja Kallend satu sama lain hanya dilakukan ketika mereka sedang bercinta dan setelahnya saat mereka berbaring kelelahan saja.

Namun, sekarang mereka tidak sedang selesai bercinta dan Savanna dalam kondisi sadar sepenuhnya, tidak kelelahan sama sekali.

Jika sudah seperti itu, bergerak membaringkan diri di lengan Raja Kallend, jelas akan terasa sangat canggung.

Melihat keraguan Savanna, Raja Kallend tak mau menunggu lama lagi, sang raja mengulurkan tangan lalu menarik lengan Savanna supaya terjerembap masuk ke dalam pelukannya sebelum kemudian lengannya melingkari tubuh Savanna dan memeluknya erat, memerangkapnya hingga Savanna tak mungkin bergerak menjauh.

“Jangan kaku seperti itu, berusaha untuk lebih rileks.”

Raja Kallend mengusap sisi lengan Savanna yang membujur kaku dan tegang di dalam pelukannya, bibirnya mengulaskan senyuman lembut yang tak disadarinya.

Savanna mengembuskan napas pelan-pelan untuk menenangkan diri dan perlahan, dia akhirnya bisa merelaksakan tubuhnya di dalam pelukan raja Kallend.

“Nah, tetaplah seperti itu, beristirahatlah di pelukanku.”

Raja Kallend tersenyum puas, lalu usapan lembutnya di lengan Savanna berubah menjadi ketukan-ketukan kecil menggoda sambil lalu.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menengadahkan kepalanya, menatap Raja Kallend dengan bingung.

“Perasaan saya?” tanyanya cepat.

Raja Kallend memaku Savanna dengan tatapannya, lalu bibirnya menipis sedikit canggung.

“Kau sedang hamil dan dokter kerajaan serta Pendeta Alonso telah memastikannya. Sekarang, apakah kau merasakan sesuatu yang berbeda... di perutmu misalnya?” tanya Raja Kallend dengan sikap penuh ingin tahu.

Savanna mengerutkan kening, mencoba menelaah dirinya sendiri. Dia sedikit bingung dengan perhatian Raja Kallend yang tak perlu itu.

“Saya baik-baik saja.”

Tanpa sadar, Savanna menundukkan kepala dan tangannya bergerak otomatis mengusap perutnya, seolah dengan begitu dia ingin memastikan apakah bayinya ada di sana atau tidak.

“Mungkin.. karena usia kandungan saya masih sangat kecil?” tanya Savanna lagi seolah tak yakin.

Tentu saja dia tak yakin, sebab dia tak berpengalaman sama sekali menyangkut kehamilan. Memikirkan itu, Savanna berpikir bahwa esok pagi dia harus banyak bertanya kepada Marry yang lebih berpengalaman menyangkut peran seorang perempuan dalam hal mengandung dan melahirkan anak.

“Aku juga tak tahu apa-apa mengenai kehamilan.”

Raja Kallend mengerutkan keningnya tampak berpikir.

“Dan sepertinya tidak ada yang bisa kutanyai mengenai ini,” gumamnya perlahan seolah berucap kepada dirinya sendiri.

Perkataan Raja Kallend yang tanpa sadar mengutarakan kebingungannya itu entah kenapa menyelipkan seberkas rasa geli di dalam benak Savanna, hal itu membuat sudut bibirnya berkedut, menahan lengkungan naik yang mendera dan nyaris tak bisa dihentikan.

Tentu saja, perubahan ekspresi Savanna itu tak luput dari tatapan mata Raja Kallend yang tajam.

Lelaki itu mengangkat tangannya dan menggunakan ibu jarinya untuk mengusap sudut bibir Savanna.

“Kenapa kau tersenyum?” tanya Raja Kallend lembut.

Savanna akhirnya meloloskan senyumnya karena tak ada gunanya menyembunyikannya lagi, dia lalu menatap ke arah Raja Kallend, masih menyisakan binar senyum di matanya yang membuat wajahnya tampak begitu cerah dan cantik.

“Saya tersenyum karena sadar, bahwa baik saya maupun Anda, sama-sama awam dalam masalah kehamilan ini. Tetapi saya memiliki orang yang bisa saya tanyai, sedangkan Anda, tidak.”

Suara Savanna melembut kemudian.

“Mungkin saya harus banyak bertanya kepada Marry dan mengumpulkan buku-buku catatan tentang kehamilan di perpustakaan... jika diizinkan,” tambahnya buru-buru dengan nada suara berhati-hati.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Aku juga benar-benar awam. Dulu ketika Elzar—”

Suara Raja Kallend terhenti dan dengan cepat sang Raja mengalihkan pembahasan.

“Aku akan meminta Alfredo memerintahkan penjaga perpustakaan kerajaan untuk memilah buku-buku pengetahuan tentang kehamilan dan membawanya kemari. Kita bisa membacanya bersama-sama nanti.”

Tangan Raja Kallend bergerak ke arah perut Savanna, tetapi di sejangkal sang raja hendak menyentuh, tangannya itu membeku kaku dan kepala Raja Kallend tertengadah kembali, menatap ke arah Savanna dengan tatapan ingin tahu.

“Bolehkah aku menyentuh perutmu?” tanyanya kemudian.

Savanna jelas tahu, bahwa meskipun Raja Kallend berbaik hati untuk mengajukan pertanyaan kepadanya, tetap saja dia tak punya kesempatan untuk menolak permintaan Sang Raja.

Dengan lembut, Savanna melepaskan tangannya yang menangkap perutnya sendiri, lalu menganggukkan kepalanya, untuk memberikan ijinnya kepada Raja Kallend.

Raja Kallend tak membuang-buang kesempatan itu dan langsung menangkap telapak tangannya yang kokoh ke perut Savanna.

“Tidak ada bedanya, seolah-olah bayinya masih terlalu kecil untuk bisa membuat perutmu membuncit.”

Sang Raja mengumumkan hasil pemeriksaannya sambil mengerutkan keningnya. Lalu, tiba-tiba saja, tangan Raja Kallend menyelip, menyingkapkan gaun Savanna dan menyentuh paha Savanna sebelum mengusapkan telapak tangannya berubah naik.

“Yang Mulia.”

Savanna terkesiap karena sentuhan mendadak itu, tangannya bergerak mencengkeram tangan Raja Kallend seolah hendak menahannya.

“A-anda hendak melakukan apa?” tanyanya gugup kemudian.

Raja Kallend menatap Savanna dengan tajam seolah tak menyangka bahwa Savanna akan menahan tangannya.

Namun, saat matanya melihat wajah Savanna yang memerah karena malu dan gugup, sebetuk seringaian langsung muncul di bibirnya.

“Aku hanya ingin menyentuh permukaan kulit perutmu secara langsung. Kau tahu, gaun tidurmu menghalangiku.”

Mata Raja Kallend menatap Savanna dengan tatapan menggoda yang disengaja.

“Bolehkah?” tanyanya parau kemudian.

Sekali lagi, Savanna dihadapkan pada tembok kokoh yang melarangnya untuk menolak, karena itulah meskipun jantungnya berdebar kencang Savanna akhirnya melepaskan pegangan tangannya dari pergelangan tangan Raja Kallend dan membebaskannya.

“Terima kasih, istriku.”

Raja Kallend bergumam parau kembali, masih dengan suara menggoda.

Lalu tanpa membuang waktu, sang Raja menggulirkan jari-jemarinya di permukaan perut Savanna, menyingkapkan gaun Savanna naik ke atas seiring dengan gerakannya, sebelum kemudian jari-jemarinya mendarat berlabuh di perut Savanna dan menangkapnya lembut.

“Ternyata memang benar, tidak ada perubahan sedikit pun di perutmu.”

Raja Kallend mengusapkan telapak tangannya lembut, memeriksa setiap bagian permukaan perut Savanna tanpa terlewatkan.

“Apakah kau tahu berapa lama perut perempuan hamil akan menggembung dan membesar?” gumamnya perlahan.

Savanna langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Pada saat itu, sentuhan telapak tangan Raja Kallend yang keras dan kapalan karena terbiasa memegang pedang, menggulirkan sensasi panas yang menggetarkan aliran darahnya dan membuat jantung Savanna berdetak kencang. Dia berusaha menenangkan diri sekuat tenaga, tak ingin Raja Kallend menyadari reaksi tubuhnya terhadap sentuhan sang raja.

“S-saya juga tidak tahu, Y-yang Mulia.”

Savanna berucap tersendat saat menjawab. Dan ketika Raja Kallend menggulirkan jari-jemarinya mengusap bagian pusar Savanna dengan gerakan memutar yang menggoda, sebuah erangan nyaris lolos dari mulut Savanna, beruntung dia berhasil menggigit bibirnya dan menahan erangan itu terlontar dari mulutnya.

Namun, tetap saja suara napasnya yang tersekat dan tersendat terdengar jelas oleh Raja Kallend yang berbaring miring menghadap dirinya yang telentang tanpa daya di sisi sang raja.

Dirasakannya Raja Kallend menundukkan kepala ke arahnya, dan bibir sang raja jelas mengurai senyum penuh kepuasan, menunjukkan bahwa dirinya memang dengan sengaja memainkan jari-jemarinya di permukaan kulit Savanna untuk menggodanya.

“Napasmu tersengal. Ada apa? Apakah kau merasa kepanasan?” bisik Raja Kallend lembut sambil mendekatkan bibirnya ke sisi wajah Savanna, menggulirkan bibirnya di sana dalam kecupan lembut yang menggoda. “Apakah kau ingin aku mendinginkanmu?” tanyanya kembali.

Ketika berucap, Raja Kallend kembali memainkan jari-jemarinya dengan lembut di permukaan kulit Savanna, menggulirkan panas yang menjalar di seluruh pembuluh darah Savanna tanpa bisa ditahan.

“Aku tak pernah tertarik dengan perempuan hamil sebelumnya dan itu lebih karena aku memang tak peduli. Tapi kau, mengetahui bahwa kau sedang mengandung anakku, membuatku sangat ingin... menyentuhmu.”

Raja Kallend tiba-tiba saja menggulirkan tubuh Savanna supaya berbalik miring memunggungnya, dan sebelum Savanna bisa bergerak, sang raja dengan cepat menyentuhkan tangannya di paha Savanna, menghela Savanna ke posisi yang diinginkannya, sebelum kemudian merapatkan dirinya di belakang Savanna hingga punggung Savanna menempel erat di dada Sang Raja yang berbaring miring mengikutinya.

Raja Kallend menyelipkan dirinya di tempat yang semestinya, suara napasnya terdengar sedikit terengah di sisi telinga Savanna saat dengan lembut sang raja memandu Savanna untuk menerimanya.

“Aku dengar, perempuan hamil tak boleh ditindih demi keamanan bayinya. Jadi, mulai sekarang...”

Raja Kallend menghela napas panjang saat merasakan Savanna menerima dirinya dengan lembut, membuatnya setengah melayang.

“Mari kita bercinta dengan aman, demi bayi kita,” ucapnya disela napasnya yang menderu sebelum kemudian menggunakan tangannya untuk mencengkeram panggul Savanna dan mengajari Savanna cara menyenangkan diri mereka satu sama lain.

“Ini adalah buku-buku yang Anda butuhkan.”

Alfredo datang sambil tersenyum, membawa tumpukan buku-buku tebal yang sudah dipilah oleh pustakawan perpustakaan kerajaan dengan hati-hati dan disiapkan atas permintaan sang raja sendiri.

Berita kehamilan Putri Savanna memang belum diumumkan secara resmi, karena pengumuman resminya baru akan dilakukan di malam

nanti, berbarengan dengan perayaan pesta ulang tahun Elzar. Namun, di kalangan penghuni istana utama sendiri, kabar gembira itu sudah tersebar luas, membuat semua orang antusias.

Karena itulah begitu raja Kallend memberi perintah kepada sang pustakawan untuk memilah buku pengetahuan tentang kehamilan dan mengirimkannya ke kamar permaisuri, sang pustakawan langsung mengerjakan perintah itu dengan bersemangat dan hasilnya, buku-buku yang dipilihnya ada begitu banyaknya sehingga Alfredo harus membawa pelayan yang membantunya mendorong kereta dorong besar penuh berisi tumpukan buku.

Kereta itu biasanya digunakan untuk mengantarkan menu makanan ke meja makan saat acara makan malam resmi, akan tetapi sekarang, seluruh bagian kereta dorong itu baik rak di bagian wajah sampai rak nampan teratasnya, semuanya penuh dengan buku-buku tebal yang bahkan menumpuk menjulang tinggi di atas nampan bagian atasnya.

Savanna saat itu tengah duduk dan menyedap tehnya. Para pelayan sekarang sedang sibuk, hiruk pikuk menyiapkan segala persiapan pesta, termasuk untuk persiapan bagi sang permaisuri juga.

Gaun yang dipesan khusus untuk acara ini baru saja datang dan telah dipaskan dengan tubuh sang permaisuri sebelum kemudian diberikan sentuhan akhir untuk persiapan yang sempurna sehingga dapat dikenakan dengan sempurna pula di saat pesta nanti. Perhiasan-perhiasan dari ruang penyimpanan perhiasan pusaka kerajaan juga sudah dipilih dan dikeluarkan, disiapkan berjajar rapi di atas nampan yang telah diletakkan di samping meja rias.

Saat ini, Savanna memang masih bisa duduk santai menghabiskan sarapannya, tetapi sebentar lagi, setelah jam makan siangnya, maka Savanna harus menjalani tahapan demi tahapan yang harus dilaluinya untuk menyiapkannya supaya penampilannya sebagai pendamping raja terlihat sempurna di pesta nanti.

Sesungguhnya, yang diinginkan Savanna saat ini adalah duduk bersantai dan menyedap tehnya sambil membaca buku. Namun, sudah jelas bahwa hal itu tak bisa dilakukannya.

Menjadi seorang permaisuri mungkin membuat Savanna bisa hidup aman, terjamin dan dilayani oleh para pelayan yang setia memenuhi setiap kebutuhannya. Akan tetapi, tetap ada konsekuensi dan tugas tanggung jawab yang besar yang harus diembannya dengan jabatannya sebagai pendamping raja, dan tampil sempurna di pesta yang dihadiri oleh raja dan para tamu bangsawan, adalah salah satunya.

Savanna menatap buku-buku yang menumpuk di kereta dorong yang ditempatkan oleh Alfredo di sisi lorong kamarnya itu dengan tatapan tertarik.

Sungguh, dia ingin langsung mengambil buku itu dan menenggelamkannya dalam bacaannya, namun Savanna jelas tahu bahwa ketika dia mengambil satu buku, dia tak akan berhenti sampai berjam-jam, tenggelam di dalam bacaan yang diserapnya dengan penuh semangat.

Dahulu kala, Lucialah yang mengajarnya membaca dengan lancar. Savanna memang mendapatkan pelajaran menulis dan membaca di waktu kecil di desanya, tetapi dia tak mendapatkan bahan bacaan yang cukup juga tak mendapatkan kesempatan membaca karena sibuk bekerja bahkan sejak usianya masih sangat kecil. Ketika dia tinggal di istana, Lucia memberikan begitu banyak buku dari perpustakaan yang dilahapnya dengan sepenuh hati, membuat Savanna menyadari bahwa membaca buku adalah salah satu hobi kesukaannya.

“Saya akan meminta petugas kerajaan untuk membangun satu rak buku khusus di dinding sebelah sini untuk menyimpan buku-buku ini. Apakah Anda keberatan?” tanya Alfredo kemudian, menolehkan kepala ke arah Savanna untuk meminta pendapatnya.

Savanna menggelengkan kepala sebagai jawaban. Dia tentu saja tak keberatan, keberadaan rak buku jelas akan memudahkannya memilah

dan mengurutkan buku-buku tentang kehamilan yang ingin dibacanya, ditambah lagi, rak buku jelas akan membuat buku-buku itu tertata rapi dibandingkan jika ditumpuk di atas kereta dorong seperti itu.

Buku-buku itu ada begitu banyaknya sehingga Savanna berpikir bahwa dia baru bisa menyelesaikan seluruh buku tersebut sampai waktu anaknya dilahirkan di dunia ini.

Bibir Savanna mengurai senyuman geli memikirkannya, dia lalu menunduk, mengusap perutnya dengan lengkungan senyum bahagia.

Entah bagaimana, baru tadi pagi saat dia menatap di cermin, Savanna menyadari bahwa semua itu nyata. Dia benar-benar perempuan yang sedang mengandung dan ada seorang anak yang tengah bertumbuh kembang di dalam rahimnya.

Kalau dipikir-pikir, meskipun kehamilannya saat ini bisa disebut sebagai mengemban tugas dari Raja Kallend, tetap saja pengalaman kehamilannya terasa menyenangkan. Rasa takjub masih melingkupinya dan Savanna tiba-tiba tak sabar menggendong bayinya di dalam pelukan lengannya.

“Buku-buku ini semuanya adalah buku tentang kehamilan. Nanti setelah Anda menyelesaikan seluruh buku ini, saya akan meminta pustakawan perpustakaan kerajaan menggantinya dengan buku-buku tentang cara merawat bayi.”

Alfredo berdehem sejenak sambil melirik ke arah Marry yang berdiri dengan setia di sisi kursi yang diduduki oleh Savanna.

“Tentu saja, akan ada banyak orang yang membantu Anda untuk merawat sang bayi, akan tetapi saya berpikir bahwa Anda mungkin ingin mempelajarinya dan menambah pengetahuan Anda,” ucap Alfredo dengan nada bijaksana.

Savanna menganggukkan kepala dan matanya berbinar senang.

“Ya, aku mau. Terima kasih Alfredo,” ucap Savanna dengan nada tulus penuh rasa terima kasih.

Meskipun penampilannya sebagai kepala urusan rumah tangga Istana Utama dan juga kepala pelayan tampak kaku dan tegas, tetapi sesungguhnya Alfredo adalah pria yang berhati lembut. Sikap tulus Savanna telah menyentuh hatinya, membuat seberkas rona merah melintas di wajahnya. Namun, dengan cepat Alfredo menguasai diri dan berdehem kemudian.

“Saya juga mendapatkan perintah dari Yang Mulia Raja Kallend,” ucapnya memberitahu kemudian, membuat Savanna langsung menengadahkan kepala dan menatap ke arah Alfredo dengan penuh rasa ingin tahu.

“Perintah apa?” tanya Savanna penasaran.

Alfredo melirik ke arah Marry, seolah kalimatnya ini juga ditujukan kepada Marry.

“Yang Mulia Raja memerintahkan bahwa Anda tidak boleh terlalu lelah, terutama dalam persiapan pesta ulang tahun putra mahkota malam ini, Anda tidak boleh berdiri lama, gaun yang Anda kenakan tidak boleh terlalu ketat, perhiasan yang Anda kenakan nanti tidak boleh terlalu berat. Saya akan memastikan Anda memakai mahkota yang paling ringan sesuai perintah Raja Kallend. Dan juga, mulai sekarang sepatu yang Anda kenakan haruslah sepatu datar—” Alfredo mengerutkan keningnya seolah berusaha mengingat-ingat, tetapi lelaki tua itu akhirnya tersenyum meminta maaf kepada Savanna. “Sepertinya sudah semua,” ucapnya kemudian.

Savanna tersenyum kecut, tetapi dia menganggukkan kepala.

Bagaimanapun, Raja Kallend telah menunjukkan dengan gamblang bahwa beliau ingin bayi yang ada di kandungan Savanna terlahir dengan selamat. Karena itulah, Savanna pun menganggukkan kepalanya dengan sikap pasrah.

Di saat yang sama, pintu ruangan pun terbuka dan sosok paling menyenangkan yang sangat disayangi oleh Savanna melangkah menghambur masuk ke dalam ruangan.

“Ibu!”

Elzar tampak begitu antusias, terlihat jelas dari mata ungunya yang berbinar indah. Tetapi, saat mengetahui bahwa ada Alfredo dan Marry di dalam ruangan, segera Elzar menghentikan langkah cepatnya dan langsung membungkuk dengan sikap formal ke arah Savanna.

“Saya datang menghadap Ibu,” ucap Elzar dengan nada tak kalah formal kemudian.

Savanna tersenyum, lalu perempuan itu mengulurkan kedua tangannya ke arah Elzar, meminta anak itu masuk ke dalam pelukannya sekaligus memberi isyarat supaya Elzar menanggalkan sikap formalnya. Hal itu langsung disambut oleh Elzar yang tersenyum dan datang mendekat.

Namun, saat berdekatan dengan Savanna dan hampir masuk ke dalam pelukan Savanna, Elzar tiba-tiba saja menghentikan langkah seolah ragu.

“Ada apa, Elzar?” tanya Savanna kemudian.

Kening Elzar berkerut.

“Aku mendengar bahwa perut seorang ibu hamil tidak boleh tertindih apa pun, ibu. Jadi aku tak ingin naik ke pangkuan ibu dan memeluk ibu, karena itu mungkin bisa menyakiti ibu,” ucap Elzar kemudian.

Entah bagaimana, keלבatan perkataan yang nyaris mirip dari Raja Kallend terngiang lagi di dalam benak Savanna, pikirannya terbang ke adegan semalam dan tiba-tiba saja wajah Savanna langsung memerah malu.

Astaga. Ayah dan anak ini benar-benar mirip satu sama lain, bahkan kalimat yang mereka ucapkan pun nyaris sama.

Beruntung rona merah tersipu di wajah Savanna luput dari perhatian Elzar yang saat ini sedang fokus menatap perut Savanna yang menarik seluruh perhatiannya. Dengan hati-hati, Elzar mendudukkan dirinya di sisi Savanna, lalu barulah anak itu menempel erat ke arah Savanna dan menyentuhkan tangan mungilnya ke perut ibunya.

Savanna meraih tangan Elzar dan menggenggamnya lembut.

“Selamat ulang tahun, sayang. Maafkan ibu tak bisa berkunjung ke kamarmu pagi-pagi untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Semua orang melarang ibu keluar dari kamar karena hiruk pikuk persiapan pesta di luar sana sedang berlangsung,” jelas Savanna dengan penuh rasa penyesalan.

“Tidak apa-apa, ibu. Lagi pula, pagi ini aku harus mencoba pakaian untuk pesta nanti malam dan memastikan semuanya pas. Baru setelah itu aku bisa kabur dan pergi mengunjungi ibu,” sahut Elzar dengan penuh pengertian.

Jawaban Elzar itu menularkan senyuman ke bibir Savanna. Perempuan itu lalu menggerakkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Elzar dengan lembut dan karena dia masih merasa gemas, Savanna akhirnya membungkukkan tubuh dan mengecup puncak kepala Elzar.

“Ibu sudah menyiapkan hadiah untukmu,” bisik Savanna sambil melirik ke arah Marry yang membalas tatapannya dengan senyuman tahu sama tahu.

Mata Elzar melebar dan anak itu langsung menengadah, menatap ke arah Savanna dengan bersemangat.

“Aku pikir, keberadaan adik bayiku adalah hadiah yang paling baik.”

Elzar mengusap perut Savanna dengan hati-hati dan penuh sayang, matanya terlihat semakin berbinar kemudian.

“Akan tetapi, ibu masih punya hadiah yang lainnya? Apakah itu?” tanyanya antusias bercampur penasaran.

Savanna terkekeh melihat keantusiasan Elzar yang menggulirkan perasaan hangat di hatinya.

“Rahasia. Aku baru akan memberikannya kepadamu di pesta nanti,” bisik Savanna dengan lembut dan terkekeh ketika melihat kekecewaan di wajah Elzar.

Tangannya kemudian bergerak lagi, mengusap rambut Elzar untuk menenangkan anak itu.

“Bersabarlah sedikit lagi, beberapa jam lagi pesta ulang tahunmu akan terlaksana dan kau juga akan mendapatkan hadiahmu.”

Elzar menganggukkan kepalanya dengan patuh lalu menyandarkan dirinya rapat dengan Savanna lagi.

“Baik, Ibu,” jawabnya patuh yang kembali mengalirkan kehangatan di hati Savanna.

Nuansa damai melingkupi hati Savanna ketika merangkul Elzar rapat kepadanya. Bersama dengan sang putra mahkota yang menyayangnya sepenuh hati dan juga disayangnya, serta dengan bayi yang terasa nyata di dalam kandungannya, hati Savanna terasa begitu tenteram dan bahagia.

Namun, entah kenapa rasa damai dan tenteram dan bahagia itu menyelimkan seberkas ketakutan di benak Savanna.

Karena, entah bagaimana, ada firasat yang terus muncul meskipun sudah ditekan erat olehnya, firasat itu seolah menyatakan, bahwa kedamaian yang tercipta ini, adalah kedamaian yang serupa dengan keheningan tenteram sebelum badai^{NJ} datang menjelang.

Bab 81: Perayaan Ulang Tahun

“Yang Mulia.”

Suara Alfredo membuat Raja Kallend yang sedang bercermin menolehkan kepalanya. Tampak Alfredo membungkuk ke arahnya sebelum berucap kemudian.

“Pendeta Muda Moses datang untuk menghadap,” lapornya sopan.

Raja Kallend membiarkan pelayan memasang brok berlian di bagian dadanya, lalu dia memberikan isyarat perintah dengan tangannya supaya semua orang meninggalkan ruangan.

“Biarkan dia masuk,” ucapnya tegas.

Alfredo membungkukkan tubuhnya lalu melangkah keluar, tak lama kemudian sang pelayan pribadi datang dengan membawa Pendeta Muda Moses ke dalam ruangan. Raja Kallend membalikkan tubuh dan memberikan isyarat supaya sang pendeta muda duduk sebelum dia kemudian menyusul duduk di hadapannya.

“Apakah Anda sudah menemui Noman La Catalina untuk melihat kondisinya?” tanya Raja Kallend kemudian.

Meskipun Moses adalah seorang pendeta muda, tetap saja dia adalah pendeta terpilih yang merupakan bagian dari kuil suci, karena itulah Raja Kallend memutuskan untuk bersikap formal kepadanya. Tentu saja ada saat-saat di mana dia kehilangan kesopanannya dan bersikap kasar tanpa keformalan sedikit pun kepada para pendeta kuil suci itu, dan dia mendapatkan pemakluman karena dia adalah seorang raja.

Masalah Norman La Catalina jelas mengganggu pikirannya. Sejak terakhir kali Raja Kallend melihat pria tua malang itu, dia terus mendapat laporan bahwa kondisi mentalnya tak berubah juga. Norman La Catalina masih tetap menangis setiap malam, tersedu dan membungkuk di sudut ruangan serta tak bisa diajak berkomunikasi.

Raja Kallend telah memerintahkan dokter kerajaan untuk memeriksanya, tetapi hasil pemeriksaannya tidak memuaskan. Dikatakan bahwa tubuh Norman sehat dan tak bermasalah, yang bermasalah hanyalah kejiwaannya dan karena luka batinnya sudah terlalu rusak, akan butuh waktu lama bagi pria itu untuk sembuh.

Tentu hal itu membuat Raja Kallend kesal bukan kepalang. Baginya, Norman La Catalina adalah saksi kunci untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo serta membuatnya bisa membuka pintu gerbang untuk menunjukkan segala kejahatan dan skema licik sang perdana menteri yang dibangun untuk menguasai takhta di bawah ketamakannya sendiri.

Dia hanya butuh supaya Norman La Catalina membuka mulutnya serta berbicara. Akan tetapi dalam kondisinya yang gila dan mengalami gangguan mental seperti itu, jelas tak akan ada yang percaya bahkan ketika Norman mengatakan kebenaran sekalipun karena semua orang akan menganggap kesaksian Norman adalah racauan kegilaan karena kehilangan putri kesayangannya.

“Sudah, Yang Mulia,” sahut Pendeta Agung Moses dengan sikap tenang.

“Jadi, apa yang kau dapatkan?” tanya Raja Kallend cepat.

“Sama seperti pendapat dokter Kerajaan. Penyakit Norman La Catalina adalah penyakit hati dan yang harus disembuhkan adalah hatinya. Saya juga tak menemukan mantra magis atau efek ramuan magis yang melekat pada dirinya,” jawab sang pendeta muda dengan nada pasti.

Kening Raja Kallend langsung berkerut serius. Dia memang sengaja meminta Pendeta Muda Moses untuk melihat kondisi Norman La Catalina karena dia curiga bahwa kondisi pria tua itu menjadi seperti itu karena pengaruh mantra atau ramuan magis. Bagaimanapun, Perdana Menteri Hugo jelas mendapatkan dukungan dari Raja Jasper yang memiliki akses paling besar dari segala ramuan magis yang ada di

Kerajaan Montecero, karena itulah Raja Kallend memutuskan untuk bersikap waspada dan memeriksa.

Namun, ternyata dugaannya salah. Tidak ada apa-apa di tubuh Norman La Catalina yang bisa diasosiasikan dengan kekuatan magis.

Kalau begitu, Raja Kallend hanya bisa memerintahkan dokter ahli jiwa terbaik di kerajaan untuk menangani Norman La Catalina.

Dokter ahli jiwa cukup jarang di Kerajaan Montecero mengingat penyakit kejiwaan belum dipelajari dengan mendalam di tempat ini, tetapi dokter kerajaan telah merekomendasikan satu dokter koleganya yang memang khusus mempelajari penanganan terhadap penyakit kejiwaan.

Masalahnya adalah, penanganan terhadap penyakit kejiwaan membutuhkan waktu lama untuk terapi penyembuhannya, itu karena memang tak ada obat untuk penyakit kejiwaan dan hanya bisa disembuhkan dengan terapi rutin.

Terapi itu bisa berlangsung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan barulah akan menemui keberhasilannya. Itu berarti, Kallend dipaksa menunggu dan melupakan tujuannya untuk menumpukan diri pada kesaksian Norman La Catalina.

Kemungkinan besar, dia harus berbalik arah dan mencari cara lain untuk menjatuhkan Perdana Menteri Hugo.

“Yang Mulia.”

Suara Pendeta Muda Moses yang terdengar kemudian membuat Raja Kallend mengerjap dan kembali ke alam nyata.

“Ada apa?” sahut Raja Kallend tanggap.

Pendeta Agung Moses mengeluarkan dua buah batu mungil yang sudah dipoles dengan hiasan dan diberi pengait di bagian belakangnya hingga serupa dengan bros.

“Dua batu ini perlu Anda gunakan dan juga Permaisuri Savanna. Ini berisi kekuatan perlindungan dari segala sihir ataupun ramuan magis yang mungkin menyerang. Jika Anda mengenakan ini, niscaya kekuatan magis ataupun ramuan magis apa pun, akan kehilangan khasiatnya, membuat Anda berdua kebal,” jelas Pendeta Muda Moses dengan sikap berhati-hati.

“Saya mungkin akan tetap siap siaga untuk melindungi seluruh keluarga kerajaan, tetapi akan ada saatnya di mana saya tak bisa melindungi Anda berdua sekaligus. Karena itulah, batu ini akan berguna untuk perlindungan darurat di saat genting,” lanjutnya kemudian.

Kening Raja Kallend langsung berkerut ketika mendengarkan penjelasan sang pendeta muda itu.

“Bahkan Pendeta Agung Alonso tidak bisa menyimpan kekuatannya di batu semacam ini, tetapi kau bisa. Apakah itu berarti, kemampuan Anda sebagai pendeta jauh lebih tinggi daripada Pendeta Agung Alonso?” tanyanya cepat dengan nada menyelidik yang tajam.

Pendeta Muda Moses tersenyum lembut.

“Pendeta Agung Alonso jauh lebih hebat daripada saya, dan beliau jauh lebih berpengalaman, terutama dalam penanaman mantra perlindungan sihir. Namun, saya memiliki spesialisasi khusus, keahlian saya adalah menanamkan mantra perlindungan dewa di benda-benda, terutama senjata-senjata yang digunakan untuk melindungi diri,” ucap Pendeta Muda Alonso menjelaskan.

Raja Kallend sendiri menganggukkan kepalanya dan langsung mengerti. Memang, semua benda pusaka dan senjata kerajaan yang diwariskan turun-temurun seperti pedang yang digunakannya saat ini, memiliki mantra pelindung di dalamnya yang ditanamkan oleh para pendeta agung di masa lampau. Karena pedang Raja Kallend merupakan warisan dari raja pertama Kerajaan Deusmorte, maka mantra yang tertanam di dalamnya adalah mantra kuno yang diberikan oleh Pendeta Agung Kerajaan Deusmorte yang pertama.

Raja Kallend mengambil kotak berisi dua batu itu dan menatapnya dengan saksama, lalu dia menganggukkan kepala ke arah Pendeta Muda Moses.

“Baik. Terima kasih, Pendeta,” ucapnya kemudian dengan nada tenang sekaligus tegas.

“Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau tak bersiap-siap?”

Begitu Raja Kallend memasuki ruang kamar persiapan sang permaisuri, keningnya berkerut ketika melihat Elzar duduk dengan tenang di kursi sofa besar yang tersedia di sana.

Kamar persiapan sang permaisuri berbeda dengan kamar tidurnya. Kamar ini terletak di sisi kamar tidur permaisuri, berbentuk segi empat dan sangat lapang, nyaris seperti aula mini yang luas. Bagian dindingnya terdapat lemari tanam dengan berbagai macam gaun dan perhiasan yang tersimpan di sana, khusus untuk acara-acara penting dan di salah satu sisi dindingnya ada cermin yang sangat besar yang digunakan untuk memantulkan penampilan permaisuri setelah selesai didandani.

Dua perabotan yang mencolok di ruang ini adalah meja kursi rias lengkap dengan cermin rias yang diterangi cahaya lampu terang dan juga satu set sofa klasik berwarna burgundi dengan meja untuk menyajikan teh di mana Elzar saat ini duduk menunggu dengan tenang.

Ruangan ini memang dibuat sangat luas dan tanpa perabot karena biasanya butuh beberapa dayang, desainer, pembantu desainer dan juga penata rias serta asistennya untuk membantu mempersiapkan penampilan permaisuri supaya sempurna di acara-acara resmi yang mengharuskan permaisuri hadir mendampingi sang raja.

Hari sudah menjelang sore dan perayaan ulang tahun Elzar akan dibuka jam tujuh malam nanti serta berlanjut dengan jamuan serta pesta dansa yang bisa berlangsung sampai dengan dini hari. Tentu saja, Elzar

sebagai bintang acara yang masih kanak-kanak, hanya bisa mengikuti pesta sampai dengan jam sembilan malam, selanjutnya sang putra mahkota akan masuk ke peraduan dan membiarkan para orang dewasa yang datang sebagai tamu undangan berlanjut tenggelam ke dalam pesta.

Elzar yang melihat ayahnya datang langsung melompat turun dari tempat duduknya lalu membungkuk dengan sikap formal ke arah ayahnya.

“Hormat kepada Yang Mulia,” ucap Elzar dengan nada terbata sedikit gugup kemudian.

Mata Raja Kallend melirik ke arah tirai berukuran besar yang tertutup dan terbentang lebar dari ujung dinding yang satu ke ujung lainnya di sisi sofa, membatasi pemandangan dari pintu masuk ke sebagian besar area di dalam ruang persiapan yang mirip seperti aula itu.

Tampaknya, Savanna sedang berganti pakaian sehingga para dayang memutuskan untuk menutup tirainya guna menghindari sang permaisuri terlihat saat pintu terbuka.

Raja Kallend lalu menatap Elzar lagi. Anak itu tampak berdiri diam dengan gugup seolah kesulitan merangkai kata-kata menghadapinya.

Dengan ekspresi dingin, Raja Kallend pun bertanya kembali.

“Jadi?” tanyanya tenang.

Mata bening Elzar yang berwarna ungu tampak begitu jernih saat melebar menatapnya.

“Jadi?”

Dengan sikap gugup Elzar membeo menirukan pertanyaan Raja Kallend sebelumnya.

Saat matanya mengawasi ekspresi Raja Kallend dengan lebih jelas, barulah Elzar seakan tersadar akan pertanyaan Raja Kallend sebelumnya. Matanya terlihat melebar seolah dipenuhi rasa bersalah, lalu dengan gugup dia segera menjawab.

“Saya sudah siap, Yang Mulia sejak tadi. Karena... karena tidak ada yang bisa saya lakukan sembari menunggu pesta dimulai, jadi ibu mengatakan bahwa lebih baik saya menunggu di sini,” ucapnya gugup, mencuri pandang ke arah Raja Kallend seolah takut dimarahi.

“Jadi, Ibu menyuruhmu menunggu di sini.”

Raja Kallend mengawasi Elzar yang memang sudah siap sesuai perkataannya. Anak itu mengenakan pakaian kenegaraan resmi berwarna putih, nyaris persis sama dengan yang dikenakan oleh Raja Kallend saat ini.

“Apakah kau sudah diberi makan?” tanyanya lagi.

Bibir Elzar ternganga dan matanya melebar seakan dipenuhi ketakjuban karena tak menyangka bahwa Raja Kallend akan menaruh perhatian terhadapnya. Beruntung dia segera menguasai diri dan menganggukkan kepalanya.

“P-pelayan sudah datang mengantarkan makan malam lebih awal,” sahutnya cepat memberi tahu.

Mereka pasti akan makan juga di perjamuan nanti malam di pesta ulang tahun Elzar, namun kemungkinan dengan berbagai protokol dan susunan acara yang padat, mereka baru bisa menyantap makan malam paling cepat di pukul sembilan malam. Menghadiri sebuah pesta resmi memerlukan tenaga yang besar, karena itulah Alfredo yang sudah berpengalaman memerintahkan pelayan mengantarkan makan malam yang lebih dini untuk disantap meskipun ini baru menjelang pukul enam malam.

“Bagus, jadi kau sudah makan.”_{NJ}

Raja Kallend melirik lagi ke arah tirai yang masih tertutup, menandakan bahwa Savanna masih belum siap. Dia sendiri sudah mengenakan pakaian resmi yang megah berwarna putih dengan lencana resmi kenegaraan serta *cape* warna putih senada yang dihubungkan dengan jalinan tali berwarna emas dari benang sutera yang dibuat dengan tangan ahli. Raja Kallend masih belum mengenakan mahkotanya karena dia berencana mengenakannya nanti saat mereka berdiri di tangga atas yang terhubung ke ruang pesta di detik ketika mereka hendak memasuki ruangan pesta.

“Aku sendiri belum makan,” ucap Raja Kallend memberitahu kemudian sambil menghela napas keras dan mendudukkan dirinya di kursi sofa besar yang ada di hadapan tempat Elzar masih berdiri.

Sepanjang hari ini Raja Kallend disibukkan oleh segala persiapan pesta dan juga permasalahan politik yang membutuhkan pertimbangannya, karena itulah dia nyaris tak bisa makan dengan benar.

“Duduklah lagi. Kita harus menunggu ibumu sampai siap.”

Sang Raja memberi perintah ke arah Elzar yang langsung menurut dan mendudukkan dirinya kembali di sofa sebelumnya. Raja Kallend kemudian menolehkan kepala ke belakang, tempat Alfredo menunggu dengan sikap siaga di dekat pintu.

Dengan sigap Alfredo datang mendekat ke sisinya.

“Bawakan aku makanan ringan dan kudapan ringan. Siapkan juga kudapan untuk Savanna dan Elzar,” perintahnya tegas.

Elzar mungkin sudah makan, tetapi akan lebih baik anak itu makan beberapa kudapan lagi untuk menambah tenaganya. Bagaimanapun sang putra mahkota akan menjadi pusat perhatian di hari ulang tahunnya dan jelas bahwa Raja Kallend tak ingin Elzar pingsan karena lapar dan lelah di tengah pesta. Dia juga memesan makanan untuk Savanna, karena dia tahu bahwa dengan segala persiapan panjang yang anehnya

jauh lebih rumit bagi kaum perempuan, Savanna pasti kelaparan setengah mati.

Alfredo lalu menganggukkan kepala dan membalikkan tubuh pergi untuk menjalankan perintah.

Ditinggalkan berdua saja, nuansa di antara ayah dan anak itu benar-benar terasa canggung dan untuk beberapa lama, keheningan membentang tak menyenangkan di antara Raja Kallend yang menatap tajam ke arah anaknya sambil mengetuk-ngetukkan jari jemarinya di lengan sofa dengan Elzar yang terlihat menundukkan kepala

“Aku punya sesuatu untukmu.” Suara Raja Kallend terdengar membelah keheningan kemudian.

Begitu mendengar kalimat sang raja, mata Elzar membeliak seolah tak bisa menahan keingintahuannya.

Raja Kallend tetap memasang ekspresi dingin dan mengeluarkan benda mungil di dalam kotak kaca kecil dari balik saku pakaiannya. Itu adalah sepasang bros dengan hiasan batu ungu kecil dan ukiran emas yang tampak indah berukuran mungil.

“Ada dua bros di sini, yang satu untukmu dan yang lain untuk ibumu. Kau harus menyimpan ini baik-baik. Kenakanlah di pakaianmu setiap saat. Ini adalah pelindung dari sihir yang mungkin akan berguna di saat genting.”

Raja Kallend mengambil satu bros dari kotak yang terbuka dan menyerahkannya kepada Elzar. Tangan mungil Elzar langsung bergerak dengan sungguh-sungguh untuk menerima bros itu dari tangan ayahnya.

“T-terima kasih, Ayah.”

Elzar mengucapkan kalimat terima kasihnya dengan tulus dan takjub. Mungkin, bros perlindungan ini adalah hadiah ulang tahun dari ayahnya dan dia bersumpah di dalam hatinya akan menjaga hadiah yang sangat berharga ini sebaik mungkin.^{NJ}

“Itu bukan hadiah ulang tahunmu.”

Seolah bisa membaca ekspresi Elzar, Raja Kallend berucap dengan nada datar.

“Aku memberikan sebuah kastel dan sebuah tambang batu permata di sisi utara kerajaan atas namamu sebagai hadiah ulang tahunmu.”

“Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia.” Sekali lagi, Elzar membungkuk dengan sikap bersungguh-sungguh.

Meskipun begitu, tersembunyi di dalam hati Elzar, dia tetap bersikeras bahwa hadiah sesungguhnya Raja Kallend kepadanya bukanlah tanah atau tambang tetapi bros batu yang mungil ini. Baginya, bros yang diberikan untuk dipakainya adalah hadiah terbaik yang pernah diterimanya dari ayahnya.

Raja Kallend memang tak pernah memberikan hadiah pribadi kepada Elzar sebelumnya. Di setiap perayaan ulang tahun Elzar, biasanya ada tanah di satu wilayah atau kastil atau tambang dan bahkan pelabuhan yang dialihnamakan atas nama Elzar.

Karena itulah, hadiah itu terasa begitu jauh dan tak akrab sama seperti sikap Raja Kallend sendiri kepada Elzar.

“Pakailah bros itu.”

Raja Kallend mengawasi ekspresi Elzar dengan tatapan tajam saat memberikan perintah. Hal itu membuat Elzar sedikit terkesiap dan dia segera menggerakkan tangan mungilnya yang sedikit gemetar untuk mencoba memasang bros itu di bagian dadanya.

Biasanya Elzar sudah pandai memasang brosnya sendiri. Akan tetapi, di bawah tatapan mata ayahnya yang mengintimidasi entah kenapa tangan mungilnya terasa gemetaran tak terkendali. Pada akhirnya, beberapa kali dia mencoba memasang bros itu, dia berakhir dengan kegagalan sehingga membuatnya semakin gugup luar biasa.

Raja Kallend menipiskan bibir, lalu melangkah mendekati Elzar dan mengambil bros itu dari tangannya.

Tanpa diduga, Raja Kallend setengah membungkuk dan kemudian memasangkan bros itu di bagian depan pakaian Elzar, membuat Elzar yang sama sekali tak menduga bahwa ayahnya akan melakukannya, hanya bisa mematung seperti batu, tak berani bergerak, tak berani bernapas seolah takut jika dia bergerak sedikit saja, maka ayahnya akan berubah pikiran.

Beruntung dalam sekejap saja, tangan Raja Kallend berhasil memasang bros itu dengan sempurna di bagian depan pakaian Elzar.

Sang Raja lalu menegakkan tubuhnya, menatap mata ungu versi mungil dirinya itu dengan tatapan tak terbaca.

“Belajarliah untuk melatih tanganmu supaya lebih cekatan. Kau sudah besar sekarang. Di usiamu, aku di masa lampau sudah pandai mengayun pedang.”

Raja Kallend seolah menegur Elzar meskipun nada kalimatnya tetap datar tanpa emosi.

“Baik, Yang Mulia!” Elzar menyahuti dengan bersemangat.

Dia tahu bahwa ayahnya tengah mengkritik ketidakmampuannya, tetapi hatinya tetap senang, sebab kritik yang diberikan oleh ayahnya menunjukkan bahwa sang ayah memperhatikannya.

Elzar sendiri, perhatian positif dan perhatian negatif tetaplah sebuah perhatian, karena itulah perasaannya mengembang dengan rasa senang yang amat sangat.

Hari ulang tahunnya benar-benar menyenangkan! Bukan hanya dia mendapatkan hadiah pribadi dari ayahnya, tetapi untuk pertama kalinya, ayahnya memasangkan bros untuknya!

Pesta itu berlangsung meriah dan sempurna. Semua acara berjalan sesuai protokol dan sampai mereka menyelesaikan jamuan makan malam, tak ada gangguan di luar rencana atau hal-hal menghebohkan seperti yang terjadi di hari ulang tahun Raja Kallend sebelumnya.

Semua orang benar-benar bergembira saat ini, bukan hanya karena sang putra mahkota merayakan ulang tahunnya dalam kondisi sehat dan sempurna, tetapi juga karena pengumuman kehamilan sang permaisuri yang mengejutkan sekaligus menyenangkan.

Tentu saja, karena sudah ada Putra Mahkota Elzar sebagai anak yang terberkati, maka permaisuri yang sekarang tak dibebani dengan keharusan untuk melahirkan keturunan. Namun, satu tambahan anggota baru keluarga kerajaan cukup menggembirakan bagi semua orang, meskipun ada beberapa orang yang mulai berbisik-bisik di belakang menyangkut kemungkinan apakah anak itu akan menjadi anak yang terberkati atau tidak.

Bukankah jika anak itu menjadi anak yang terberkati seperti kedua orang tuanya, maka kemungkinan besar kutukan anak yang terberkati akan menimpa Permaisuri Savanna dan membuatnya kehilangan nyawa?

Akan tetapi, melihat bagaimana Raja Kallend tampak gembira dengan kehamilan sang permaisuri, semua orang jadi berpikir bahwa kemungkinan itu pasti sudahlah tereliminasi. Seorang perempuan yang melahirkan sebagai anak yang terberkati adalah suatu kemustahilan yang terwujud menjadi nyata, jadi bukan tak mungkin bahwa kutukan anak terberkati itu pun akan terpatahkan di tangan Putri Savanna.

Satu-satunya orang yang tampak berekspresi gelap saat mendengar pengumuman kehamilan sang permaisuri itu, adalah Perdana Menteri Hugo. Dia dan para bangsawan yang mendukungnya diam-diam, terlihat memasang ekspresi cemas yang tersembunyi dibalik tatapan tahu sama tahu yang mereka lempar satu sama lain.

Jelas bahwa kehamilan Putri Savanna akan membawa kesulitan baru bagi mereka, karena bisa saja anak itu akan menggoyahkan kedudukan Putra Mahkota Elzar yang digadang-gadang untuk dijadikan raja boneka oleh Perdana Menteri Hugo.

Para pendukung Perdana Menteri Hugo mulai cemas, tetapi jelas bahwa mereka tak bisa mengungkapkan apa pun di tengah hiruk pikuk pesta seperti ini, karena itulah mereka memilih menahan diri sambil menunggu undangan pertemuan rahasia Perdana Menteri Hugo nanti untuk membahas perkembangan terbaru yang tak menyenangkan ini.

Tentu saja, makhluk paling sibuk di acara ulang tahun ini adalah Elzar. Anak itu harus berdiri selama berjam-jam dan menerima ucapan selamat ulang tahun dan hadiah bergilir dari para bangsawan yang datang ke podium dan mengambil punggung tangannya untuk dicium sekaligus menyatakan kesetiaan mereka.

Savanna ingin mendampingi Elzar di sebelah anak itu, setidaknya untuk menjadi sandaran baginya dan memberikan semangat, akan tetapi protokol kerajaan ternyata mengharuskannya duduk di kursi singgasana yang telah disediakan di sebelah Raja Kallend.

Bahkan di perayaan ulang tahun sang putra mahkota, Savanna harus mengikuti protokol untuk berperan sebagai pendamping sang raja dan tak bisa berperan sebagai seorang ibu.

Segera setelah jamuan makan malam selesai, para tamu undangan dipersilakan berpindah ke aula dansa di *ballroom* raksasa yang sangat megah dan besar di istana utama.

Seluruh area sudah dihias dengan lampu-lampu kristal dan rangkaian bunga putih indah sesuai tema pesta ulang tahun Elzar saat ini. Hidangan penutup dan berbagai kudapan mungil pun mengalir di atas nampan-nampan yang dibawa oleh para pelayan berpakaian seragam megah, berpadu dengan nampan yang penuh dengan minuman anggur kualitas tinggi di gelas-gelas berleher tinggi memenuhi nampan tersebut.

Musik klasik sudah dimainkan dan para tamu undangan sudah berpindah ke ruang dansa, siap untuk berpesta. Akan tetapi, belum ada yang melangkah ke lantai dansa karena mereka masih menunggu bintang utama, sang putra mahkota untuk membuka pesta dansa tersebut.

“Apakah kau gugup?”

Savanna yang berdiri di belakang Elzar berbisik perlahan sambil tersenyum lembut ke arah anak lelakinya, tangannya berlabuh di bahu Elzar, seolah memberikan dorongan semangat baginya.

Savanna adalah satu-satunya orang yang belum memberikan hadiahnya kepada Elzar, dia meletakkan hadiah kejutannya itu di atas ranjang Elzar kali ini, mengatakan kepada Elzar bahwa anak itu akan menemukan hadiahnya saat beranjak ke tempat tidur malam ini. Karena itulah, Elzar seolah tak sabar ingin segera mengakhiri kehadirannya di pesta ini dan masuk ke kamarnya untuk menemukan hadiahnya.

Elzar menengadahkan kepala ke belakang, melirik sedikit ke arah ibunya dan tersenyum.

“Ibu, aku mendapatkan nilai terbaik di pelajaran dansa, bagaimana mungkin aku merasa gugup?” tanya Elzar kembali dengan suara penuh keyakinan.

Senyuman Savanna melebar mendengarkan jawaban Elzar itu, saat sedang bersikap penuh keyakinan dan percaya diri seperti itu, Elzar memang benar-benar mirip dengan ayahnya, menunjukkan betapa kentalnya darah keturunan yang merasuki seluruh nadinya.

Suasana hati Elzar tampaknya begitu baik hari ini dan Savanna mensyukurinya. Elzar seharusnya sudah kelelahan karena berdiri berjam-jam menerima ucapan selamat sebelumnya, jadi suasana hati yang baik jelas sangat berguna sebagai penambah semangat bagi anak itu.

“Kalau begitu, kau harus mulai membuka pesta dansa.” Savanna mengedikkan dagunya ke arah seorang anak perempuan berambut

merah menyala dan bermata hijau cerah nyaris bening yang berdiri dengan gugup di seberang Elzar.

Anak perempuan itu adalah putri bangsawan dari Keluarga La Paloma yang merupakan kandidat terbaik yang akan menjadi pasangan Elzar di masa depan.

Ya, Keluarga Kerajaan Dengan nama La Deusmorte adalah anggota bangsawan tertinggi yang diberkahi oleh Dewa Kematian Yazza untuk melahirkan keturunan raja-raja pemimpin negeri ini. Akan tetapi, sesuai dengan protokol dan aturan awal dari Kerajaan Deusmorte yang berlaku sejak Kerajaan Deusmorte berdiri, maka istri dari para raja harus berasal dari empat Keluarga Bangsawan utama bergiliran.

Jika nenek Raja Kallend berasal dari keluarga La Galenia, ibu Raja Kallend berasal dari keluarga La Casimiro dan mendiang permaisuri Raja Kallend berasal dari keluarga La Catalina, maka selanjutnya, pasangan dari putra mahkota yang akan menjadi raja selanjutnya akan berasal dari keluarga La Paloma. Perputaran itu akan terus berlanjut sehingga ketika Elzar memiliki anak lelaki nanti, maka anak lelakinya akan kembali ke awal putaran, berpasangan dengan Keluarga La Galenia.

“Apakah aku tak bisa berdansa dengan ibu saja?”

Saat melihat sekilas ke arah gadis kecil berusia lima tahun yang menjadi tunangannya, Elzar mengerutkan keningnya tak setuju, lalu bertanya kepada ibunya dengan bersungut-sungut.

Bibir Savanna melengkung menahan senyum. Tentu saja dia paham dengan apa yang dirasakan oleh Elzar. Bagaimanapun, seorang anak yang masih kecil seperti Elzar, tentu akan merasa canggung dengan konsep bertunangan dan berpasangan yang dipaksakan secara dini kepadanya.

Savanna merasakan simpati kepada Elzar, tetapi dia tak bisa berbuat apa-apa karena protokol kerajaan tetap harus dilakukan. Bagaimanapun, pesta dansa tak akan bisa dimulai jika sang bintang pesta tak segera berdansa dengan pasangan pilihannya.

“Aku akan berdansa denganmu nanti sebelum kau tidur.”

Savanna menepuk bahu Elzar lembut memberitahu.

“Tapi sekarang, kau harus menjalankan protokol dan memulai pesta dansa. Lihat, banyak yang sudah tak sabar untuk memulai pesta,” bisik Savanna memberikan dorongan semangat.

Elzar berdecap seolah tak suka, akan tetapi dia tahu bahwa dia memang wajib melakukannya.

Karena itulah, pada akhirnya Elzar melangkah maju, menyeberangi ruang dansa dan mendatangi gadis kecil yang sudah menunggu itu. Ibu dari gadis kecil itu tampak berbinar seperti lampu yang menyala di kelam hari saat melihat putra mahkota datang mendekat untuk menawari putrinya melakukan dansa pertama.

Sang ibu segera mengangguk-anggukkan kepala dengan antusias saat dengan gerakan elegan Elzar membungkukkan tubuhnya untuk meminta dansa di depan gadis kecil itu, seolah-olah sang ibunyalah yang diminta berdansa oleh Elzar.

Senyum melengkung semakin dalam di bibir Savanna saat melihat adegan itu.

Entah kenapa, melihat Elzar yang begitu elegan membawa tangan pasangan dansanya ke lantai dansa, lalu membungkuk sopan sebelum memulai berdansa dengan sikap elegan sempurna tanpa cela, tiba-tiba saja rasa bangga yang meluap memenuhi hati Savanna.

Saat dua anak kecil itu mulai berputar di lantai dansa di bawah sinar redup dari lampu gantung kristal berukuran raksasa yang megah di atas mereka, Savanna menatap takjub, dipenuhi keharuan dan kebanggaan sebagai orang tua yang tak tertahankan.

“Kurasa, sekarang giliran kita.”

Suara Raja Kallend yang tiba-tiba saja terdengar di sebelah Savanna, membuat Savanna menolehkan kepala dan menengadah. Tadi, Raja Kallend harus bercakap-cakap dengan delegasi tamu kerajaan lain yang diundang sehingga meninggalkan Savanna dengan Elzar di tepi lantai dansa. Sekarang, sepertinya percakapan itu sudah usai karena Raja Kallend sudah berada di sisinya lagi.

Savanna menatap Raja Kallend dengan bingung kemudian.

“Giliran kita?” tanyanya cepat, ingin menuntaskan kebingungannya.

Mata Raja Kallend tampak dipenuhi kilasan tajam. Sang Raja melirik ke arah bros mungil yang terpasang di bagian dada kiri gaun Savanna dan bibirnya mengulas senyuman puas.

Setidaknya, dengan bros itu terpasang maka hatinya bisa sedikit lebih tenang, karena dia tahu bahwa baik Savanna maupun Elzar akan terlindungi.

“Berdansa.”

Raja Kallend memberitahu dengan singkat, matanya terlihat mencela seolah menertawakan ketidakpahaman Savanna.

“Tidakkah kau lihat, bahwa meskipun Elzar sudah berdansa dengan tunangannya, tak ada yang berani memulai melangkah masuk ke lantai dansa? Itu semua karena kita belum masuk ke lantai dansa.”

Setelah berucap, dengan sikap lembut Raja Kallend melangkah berdiri di hadapan Savanna, lalu membungkukkan tubuhnya dengan sikap formal di depan Savanna sambil berucap kemudian.

“Bersediakah permaisuri berdansa denganku dan melepaskan orang-orang yang tak sabar menanti itu dari penderitaan mereka?” tanyanya dengan nada penuh arti.

Tentu saja, Savanna tak bisa menolak ajakan berdansa itu.

Tangannya pun terulur dan menerima ajakan Raja Kallend sebelum kemudian dia membiarkan dirinya dibawa ke lantai dansa dan tenggelam di dalam pelukan Raja Kallend yang membimbingnya bergerak ringan senada dengan musik klasik yang mengalun indah memenuhi seluruh lantai aula tersebut.

Raja Kallend benar, baru setelah Savanna dan sang raja masuk ke lantai dansalah, pasangan-pasangan lain yang sudah tak sabar berdansa langsung memasuki lantai dansa, mulai berdansa dengan elegan memenuhi seluruh penjuru lantai dansa berukuran raksasa itu. Nuansa pesta kembali hidup dan hiruk pikuk, dipenuhi dengan kegembiraan dan keceriaan.

“Yang Mulia.”

Savanna menumpukan tangannya di dada Raja Kallend yang mendesaknya dan memalingkan muka saat bibir Raja Kallend berusaha menyentuh bibirnya.

Gerakan Savanna itu membuat bibir Raja Kallend hanya berhasil mendarat di sudut bibir Savanna, membuat sang Raja mengerutkan keningnya seolah tak suka.

“Kau tak mau kucium?” tanyanya kemudian.

Pertanyaan itu membuat Savanna melirik gugup ke arah jendela kaca yang tertutup tirai di belakang punggung Raja Kallend.

Di tengah hiruk pikuk nuansa pesta di lantai dansa, Raja Kallend telah berhasil menghela tubuh Savanna menyelinap di antara orang-orang yang berdansa dan membawanya menaiki tangga, menuju ke arah salah satu balkon pribadi yang ada di sana.

“B-bukan begitu, Yang Mulia. Seseorang bisa saja datang.” Savanna berbisik perlahan ketika Raja Kallend membawa tubuh Savanna semakin

erat ke pelukannya dan kemudian menghadiahkan kecupan di sisi wajah Savanna dengan sentuhan bibir menggoda yang disengaja.

“Aku sudah mengunci pintunya, tak akan ada yang berani masuk. Lagi pula, Cerberus berjaga di sana,” bisik Raja Kallend dengan nada penuh arti di telinga Savanna.

Kenyataan bahwa pintu itu dikunci dan Cerberus berjaga di sana membuat wajah Savanna merah padam.

Bagaimana mungkin sang raja dengan tak tahu malu meminta Cerberus berjaga di sana? Bukankah itu sama saja Raja Kallend dengan gamblang menunjukkan kepada kesatrianya bahwa dia akan melakukan sesuatu yang sangat pribadi di tempat tersembunyi ini?

Mata Raja Kallend terpaku pada wajah Savanna yang memerah dan hasrat mulai berdesir, mendidihkan darahnya dan membuatnya bergolak.

Tangannya kemudian terangkat untuk menyentuh dagu Savanna, menghadapkan perempuan itu ke arahnya.

“Semua orang sudah tenggelam dalam pesta, menikmati anggur dan semacamnya, jadi tak akan ada yang peduli jika raja dan permaisurinya yang sedang hamil menghilang. Malahan, mereka akan memakluminya,” bisiknya kemudian.

Nuansa pesta beranjak semakin larut dan anggur serta kudapan semakin banyak dikonsumsi, semua orang tampak semakin tenggelam ke dalam pesta dan menikmatinya dengan sepenuh hati. Dan karena hari sudah malam, maka Elzar dan semua tamu anak-anak sudah kembali ke peraduan mereka masing-masing sehingga saat ini ruang dansa dipenuhi dengan hiruk pikuk tamu undangan orang dewasa saja.

Raja Kallend juga sudah memastikan bahwa orang paling tidak menyenangkan di pesta itu, Perdana Menteri Hugo, telah meninggalkan pesta.

Rubah tua itu jelas sengaja datang untuk memamerkan hubungan baiknya dengan Elzar saja dan tak ada niat untuk menghormati Raja Kallend, karena itulah dengan sengaja Perdana Menteri Hugo meninggalkan pesta lebih awal, untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa Raja Kallend tidak cukup penting baginya.

Namun, itu bukanlah masalah bagi Raja Kallend. Dengan Perdana Menteri Hugo pergi, maka berkurang satu orang untuk diawasi di pesta ini. Tentu saja Raja Kallend telah menugaskan anak buahnya untuk mengikuti Perdana Menteri Hugo diam-diam dan tak melepaskannya dari pengawasan, tetapi dengan perginya Perdana Menteri Hugo, maka situasi bisa dibilang cukup kondusif dan semoga saja akan tetap sama sampai pesta berakhir.

Mata Raja Kallend masih memaku Savanna yang dia tengadahkan ke arahnya. Saat cahaya bulan menyinari wajah Savanna, pada saat itulah dia menyadari bahwa perempuan ini benar-benar tampak cantik di matanya. Bahkan, meskipun sekarang bola mata Savanna dipenuhi dengan kecemasan, perempuan itu masih tetap cantik.

“Yang Mu—“

Di detik yang sama, bibir Raja Kallend langsung mendarat di permukaan bibir Savanna yang terbuka. Raja Kallend tak menyia-nyiakan kesempatan itu dan langsung melumat bibir bawah Savanna yang ranum, menyesap kemanisannya dan menikmati rasanya yang memabukkan.

Dia sudah menikmati beberapa gelas anggur di pesta tadi, tetapi jelas tak ada satu pun yang bisa menyaingi kemanisan bibir Savanna di bibirnya.

Raja Kallend berlama-lama menikmati bibir Savanna yang seolah lumer dalam nuansa panas dengan bibirnya, sebelum kemudian dia menyelipkan lidahnya di sela bibir Savanna.

Savanna nyaris kesulitan bernapas karena ciuman Raja Kallend yang begitu dalam dan tiba-tiba. Kedua tangannya mencengkeram bagian

depan pakaian sang Raja, menahan di dada yang merapat itu dengan percuma, tubuh Savanna mulai gemeteran di dalam pelukan Raja Kallend dan hal itu membuat sang raja tersenyum.

Raja Kallend lalu melepaskan pertautan bibir mereka, tetapi kedua lengannya tetap memerangkap Savanna dan memeluknya erat.

Sang Raja biasanya tidak mudah disenangkan karena dia selalu menjaga dirinya supaya tak mudah larut dalam emosi, baik itu emosi negatif maupun positif, akan tetapi saat ini, dia tak bisa menahan perasaan senang yang membanjiri saat merasakan tubuh lembut dengan aroma menyenangkan di dalam pelukan lengannya itu.

Mata Raja Kallend terpaku pada bibir Savanna yang sedikit bengkak dan basah dilumuri oleh bekas ciumannya yang sepenuh hati, lalu tangannya bergerak, menyentuh bagian belakang gaun Savanna dan menurunkan ritsletingnya.

Udara dingin langsung menyengat di permukaan kulit punggung Savanna yang terbuka, membuatnya terkesiap dan langsung menengadahkan kepala, membeliak ke arah Raja Kallend dengan keterkejutan yang nyata.

"A-anda mau apa?" tanya Savanna dengan tatapan mata penuh teror, seolah tak percaya dengan apa yang dilakukan oleh Raja Kallend kepadanya.

"Kau tahu aku mau apa."

Raja Kallend menundukkan kepalanya ke dekat Savanna, membiarkan ujung hidung mereka nyaris bersentuhan dan bibir mereka saling bergesekan mengalirkan nuansa gelenyar yang kuat.

"Aku sudah lama ingin melakukannya... di bawah bintang-bintang."

Sambil berucap, kedua tangan Raja Kallend menyentuh sisi gaun Savanna di kedua bahunya, lalu dengan lembut mulai menurunkan gaun yang telah terbuka ritsletingnya itu dengan mudah melorot di bahunya,

menampilkan permukaan kulit bahu yang pucat dan licin sehalus porselen.

Tubuh Savanna langsung gemeteran, perpaduan antara menahan hawa dingin yang menyengat ditambah dengan ketakutan memikirkan bahwa Raja Kallend sedang serius dengan perkataannya.

“A-anda tak bisa melakukannya! Ini... ini di balkon dan... semua orang sedang berdansa di luar sana!”

Savanna berusaha menyadarkan Raja Kallend yang sedang dimabuk oleh hasrat, nada suaranya dipenuhi kepanikan.

Raja Kallend sendiri tengah membungkukkan kepalanya dan menenggelamkan wajahnya di lekukan antara bahu dan leher Savanna seolah mengabaikan ucapan Savanna. Bibirnya kemudian bergeser, menghadiahi kecupan lembut di permukaan kulit bahu Savanna yang terbuka, sebelum kemudian giginya bermain-main menggigit dengan lembut di sana.

“Kita tidak boleh... di tempat seperti ini—” Savanna masih tak menyerah meskipun diabaikan. Suara Savanna terdengar tersekat karena Raja Kallend menggigit bahunya dengan lebih keras. Raja Kallend kemudian mengangkat kepalanya, sebelum kemudian mendekatkan wajahnya kembali ke dekat wajah Savanna.

“Seluruh area istana ini adalah milikku. Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan, di mana pun.”

Sang Raja menggeramkan suaranya sebelum kemudian bibirnya merenggut bibir Savanna kembali dengan penuh hasrat, membungkam semua protes Savanna yang sudah berada di ujung lidahnya hingga tertahan dan tak bisa keluar.

Pendeta Agung Alonso tentu saja tak mengikuti pesta dansa sampai dengan selesai. Dia datang ke ulang tahun Putra Mahkota Elzar untuk memberikan berkatnya, lalu mengikuti jamuan makan formal yang dijadwalkan.

Segera setelahnya, Pendeta Agung Alonso berpamitan untuk kembali ke kuil suci, tempatnya seharusnya berada.

Seorang pendeta memang tak diperbolehkan menikmati pesta duniawi secara berlebihan, kehadirannya di pesta haruslah dengan tujuan memberikan berkat sebagai perwakilan Dewa Kematian Yazza.

Sang Pendeta saat itu sudah berada di kamarnya sendiri dan melepaskan jubah putih megah yang menjadi pakaian khasnya saat menghadiri acara dan upacara resmi kerajaan. Nuansa kamarnya gelap dan remang, hanya bantuan cahaya bulan yang keperakanlah yang memberikan setitik nuansa terang menerangi kamar itu.

Dengan hati-hati, Pendeta Agung Alonso menggantungkan jubahnya di gantungan jubah dari kayu berukir yang ada di dalam ruang pribadinya itu, sebelum kemudian tubuhnya berbalik ke arah jendela yang terbuka.

Secara ajaib, di detik sebelumnya tak ada siapa pun di dekat jendela besar di kamarnya yang terletak di menara paling atas di bangunan kuil suci raksasa tempatnya berada.

Namun, saat ini sosok dengan jubah warna hitam dengan tudung yang melingkupi kepalanya tampak berdiri di sana tanpa bergerak, layaknya patung menakutkan yang dikirim untuk membawa mimpi buruk di hati semua orang.

Meskipun begitu, ekspresi Pendeta Agung Alonso sama sekali tak berubah, matanya menatap tajam ke arah sosok serupa siluet hitam itu dan kemudian Pendeta Agung Alonso menghela napas panjang.

“Anda datang,” ucapnya tenang dengan suara parau.

Bab 82: Takdir Yang Sudah Diramalkan

“Angkat tanganmu dan rangkulkan di leherku.”

Memberikan jeda sejenak dari ciuman penuh hasrat yang diberikannya kepada Savanna, Raja Kallend memerintah perlahan sambil bibirnya menggesek bibir lembap dan basah Savanna yang terasa panas dan sedikit bengkak karena diciumi sedemikian rupa.

Kepala Savanna seolah berkabut akibat diciumi di tempat yang tak seharusnya. Rasa takut ketahuan, rasa malu berpadu dengan aliran darah yang menderas dari hasrat alami yang terbangunkan karena sentuhan Raja Kallend, membuat napas Savanna sedikit terengah.

Savanna tidak pernah merasakan seperti ini sebelumnya, seolah jantungnya dipaksa berpacu dengan lebih keras, membuatnya dipenuhi oleh nuansa antisipasi yang menghanyutkan. Dan tentu saja, dengan kondisinya yang seperti ini, Savanna nyaris tak mendengar apa yang diperintahkan oleh Raja Kallend kepadanya.

Tangannya sendiri terlihat masih mencengkeram bagian depan pakaian Raja Kallend seolah menjadikan pegangan bagi kakinya yang limbung seakan kehilangan kekuatan lengannya.

Raja Kallend tampak menundukkan kepalanya sedikit, menatap ke arah jari-jemari Savanna yang masih gemetar, berlabuh di bagian dada pakaiannya dengan putus asa. Sesungguhnya, Raja Kallend tak keberatan ketika Savanna mencengkeramnya seperti ini, akan tetapi dia juga tak ingin Savanna jatuh kehilangan keseimbangan.

Tangan Raja Kallend lalu bergerak, mengambil kedua pergelangan tangan Savanna dan menghadiahkan kecupan lembut di sana.

“Jika kau berpegangan di sini, cengkeramanmu tidak akan kuat saat aku mencumbumu dengan lebih intens, dan kau akan terjatuh.”

Mata ungu Raja Kallend tampak menatap lurus ke arah Savanna. Di bawah cahaya rembulan, perempuan itu tampak begitu cantik dan menawan. Permukaan kulit pucatnya tampak bersinar seolah dipuja oleh sinar keperakan yang berjingkat memuja kehalusannya yang seperti porselen, ditambah lagi sentuhan dan ciuman Raja Kallend membuat semburat merah merona bermunculan di semua sisinya, semakin memperindah penampilan Savanna di matanya dan membuat hasrat menggelegak di dalam tubuh Raja Kallend, membuatnya terdorong untuk menenggelamkan dirinya ke tubuh istrinya sekarang juga.

Tangan Raja Kallend lalu membimbing kedua pergelangan tangan Savanna untuk melingkari lehernya dengan lembut.

“Kaitkan jari-jemarimu di belakang leherku.”

Sekali lagi Raja Kallend memberikan perintahnya dan bibirnya mengulaskan senyuman lembutnya saat dirasakannya Savanna dengan patuh mengikuti perintahnya.

“Bagus. Sekarang berpeganglah yang kuat. Jangan sampai jatuh.”

Setelah berucap, Raja Kallend lalu menundukkan kepalanya sekali lagi dan bibirnya mulai menggoda dan melumat bibir Savanna yang terbuka pasrah untuknya. Lidahnya bahkan tak menunggu lama untuk menyelip, menyeruak masuk ke dalam mulut Savanna untuk mencicipi rasa Savanna yang hangat dan manis di bagian dalam mulutnya.

Mencium perempuan itu terasa sangat menyenangkan hingga bahkan saat napas Savanna mulai terengah karena kuat dan intensnya ciuman itu, Raja Kallend tetap tak sudi melepaskan pertautan bibirnya yang tengah sibuk menjajah bibir Savanna.

Beruntung, di saat Raja Kallend sedikit melonggarkan ciumannya dan mulai menyusurkan lidahnya yang panas ke sepanjang permukaan bibir bawah Savanna dengan gerakan menggoda, Savanna akhirnya mendapatkan kesempatan untuk berbicara sekali lagi.

“Y-yang Mulia!”

Suara musik dansa masih terdengar jelas di lantai dansa yang hiruk pikuk oleh manusia. Bagaimana mungkin mereka malahan berasyik masyuk di sini tanpa peduli?

“K-kita tidak bisa—“

Savanna berusaha berucap untuk mengembalikan pikiran logika Raja Kallend, hanya untuk menemukan bibirnya dilumat kembali dengan sesapan provokatif sedikit keras yang menggoda.

“Aku menginginkanmu.”

Raja Kallend merapatkan tubuhnya ke tubuh Savanna supaya perempuan itu bisa merasakan dengan tubuhnya sendiri.

“Kau juga menginginkanku, bukan?” bisik Raja Kallend parau di sela-sela ciumannya.

Savanna tentu saja bisa merasakan betapa berhasratnya Raja Kallend kepadanya. Dan seiring dengan begitu banyaknya malam yang dia habiskan untuk melayani hasrat sang raja terhadapnya yang seolah tak berujung, Savanna juga tahu bahwa sekali Raja Kallend dibakar oleh hasrat, maka akan sangat sulit untuk memadamkannya.

Karena itulah, Savanna tahu bahwa tak ada gunanya membujuk Raja Kallend membatalkan niatnya, sebab jelas itu tak akan berhasil.

Pada akhirnya, Savanna memutuskan untuk berkompromi.

“K-kalau begitu... di kamar. Kita... kita bisa melakukannya di kamar, bukan?” tanya Savanna dengan suara setengah membujuk.

“Aku ingin di sini.” Raja Kallend menyahuti dengan sikap tegas dan pahit.

Lelaki itu lalu meraupkan tangannya di panggul Savanna dan merapatkan perempuan itu ke arahnya. Bibirnya tersenyum penuh ironi saat dirasakannya Savanna terkesiap karena kedekatan mereka.

“Kau bisa merasakannya, bukan? Bagaimana mungkin aku melangkah menyeberangi pesta dansa untuk menuju ke kamar kita dalam kondisi seperti ini?” bisiknya dengan suara parau kemudian.

Savanna melebarkan mata, tak tahu harus menjawab apa atas pertanyaan vulgar yang dilemparkan kepadanya itu.

Lalu, saat mata Savanna tertuju kepada bukti hasrat sang raja yang bahkan tak bisa disembunyikan lagi, wajahnya memucat kemudian.

“T-tidakkah Anda bisa memerintahkannya untuk... untuk menenangkan diri?” bisik Savanna kemudian setengah putus asa, bertanya dengan kepolosan yang menggemaskan.

Raja Kallend nyaris merasakan nyeri di pusat dirinya karena hasrat yang harus ditahannya, akan tetapi mau tak mau bibirnya membentuk seringai menahan senyum saat mendengar kalimat Savanna itu.

Dengan lembut tangannya menyentuh dagu Savanna dan menengadahkan perempuan itu semakin lekat ke arahnya. Wajahnya kemudian semakin dekat ke arah Savanna, memaku mata jernih perempuan itu dengan mata sewarnanya yang tajam.

“Kau perempuan yang sudah menikahiku. Kita sudah tidur bersama dan bahkan seluruh jariku tak bisa menghitungnya. Dan kau, masih berpikir bahwa aku bisa ditenangkan dengan mudah?”

Bibir Raja Kallend meraih bibir Savanna dengan sepenuh hasratnya. Dengan sengaja sang raja kemudian menggunakan giginya untuk menggigit bibir bawah Savanna dengan gigitan sedikit lebih keras yang disengaja, dan hal itu membuat Savanna memekik terkejut dengan suara tertahan.

Raja Kallend tersenyum mendengar pekikan spontan Savanna dan melihat bagaimana perempuan itu berusaha menahan suaranya karena takut ketahuan.

Tak memberi kesempatan bagi Savanna untuk menolaknya, Sang Raja lalu menyentuh tangannya ke gaun Savanna yang sudah melorot sampai ke bahunya sebelum kemudian dengan lembut dihadapkannya kecupan di sana.

Seolah itu belum cukup, Raja Kallend pun menggigit lagi di bahu Savanna, menyedap dengan dalam permukaan kulit harum yang lembut itu, dengan posesif berusaha meninggalkan jejaknya di sana.

Secara otomatis, tangan Savanna yang masih melingkar di belakang leher Raja Kallend, langsung mengusap kuduknya dengan jari-jemarinya saat sang raja merendahkan kepalanya untuk mencumbu permaisurinya. Sentuhan di kuduknya itu membuat darah Raja Kallend menggelegak dengan kuat seolah hendak meledak dari tubuhnya.

Raja Kallend tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Namun, satu hal yang dia tahu adalah bahwa ketika dia bersama dengan Savanna, tubuhnya seolah meleleh dan pikirannya seakan berkabut, hanya dipenuhi dengan keinginan untuk menyatu. Seolah-olah perempuan itu memiliki kecocokan kimiawi yang sangat kuat dengan tubuhnya, seolah-olah tubuh Savanna memang diciptakan untuk melengkapi dirinya dan menyenangkannya.

Dan hasratnya ini... jelas dia tak akan bisa menenangkan dirinya kalau dia tak menyentuh Savanna dengan dalam dan intim sesuai keinginannya.

Dengan kedua tangannya yang kokoh, Raja Kallend membalikkan tubuh Savanna dan menumpukan perempuan itu di pagar balkon yang tinggi.

Pagar itu berukuran cukup tinggi, sebatas bagian atas dada Savanna, sehingga saat Savanna ditumpukan di sana, kedua tangannya

bisa menyentuh pinggiran pagar balkon tersebut dan kepalanya langsung menghadap ke arah taman istana di bawahnya yang membentang luas dalam keindahan lampu redup taman yang estetik dan berpadu dengan siraman cahaya bulan yang menggetarkan jiwa.

Savanna tak memiliki kesempatan untuk menegakkan tubuh apalagi beranjak menjauh dan berpindah posisi, sebab Raja Kallend tiba-tiba sudah memerangkap di belakang tubuhnya, mendesak Savanna hingga tak bisa bergerak.

Saat tangan Raja Kallend dengan gerakan perlahan dan menggoda berjingkat di bagian bawah gaunnya, lalu dengan gerakan lembut mulai naik ke atas dan membuat gaunnya tersingkap mengikuti gerakan tangannya, sekali lagi Savanna terkesiap.

Perempuan itu berusaha menolehkan kepala ke arah Sang Raja, sementara bibirnya yang gemeteran menyerukan kalimat tak pasti yang terbata.

“Y-yang Mulia—”

Suara Savanna terhenti ketika dia merasakan Raja Kallend semakin merapat pada dirinya, menyingkirkan segala penghalang di antara mereka dengan gerakan tangannya yang ahli.

“Sshh.” Raja Kallend mendesiskan lidahnya untuk menahan semua kalimat protes yang keluar dari bibir Savanna.

Lelaki itu membungkuk dan menghadiahkan kecupan di bagian belakang telinga Savanna sebelum lidahnya ikut menggoda di sana, membuat gemetar menggoyahkan kaki Savanna dan memaksanya berpegangan dengan kencang di pagar balkon untuk mencegah dirinya tidak merosot jatuh.

Namun, tentu saja Savanna tidak akan merosot jatuh, sebab Raja Kallend jelas tak akan melepaskannya. Sang Raja yang merapat di belakangnya, menyentuhkan kedua tangannya di panggul Savanna untuk

memosisikan diri tepat baginya, dan sebelum Savanna bisa mengutarakan protesnya, sang raja menyatukan dirinya tanpa peringatan, menenggelamkan Savanna dan dirinya sendiri dalam lautan hasrat yang tak bertepi.

Elzar berjalan memasuki ruang kamarnya dengan wajah berseri-seri senang. Kelelahan memang tampak di wajah mungilnya, tetapi itu semua tertutupi dengan bahagia yang meluap dan menyenangkan hatinya.

“Apakah Anda perlu bantuan untuk membersihkan diri dan berganti pakaian sebelum naik ke peraduan?” Hannah, sang pengasuh yang dengan setia mengikuti Elzar bertanya lembut kepada sang putra mahkota.

“Tidak usah, Bibi Hannah, aku bisa sendirian,” ucap Elzar sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat, lalu menengadahkan kepala dan menatap sang pengasuh dengan tatapan berbinar bahagia. Hatinya senang dan kesenangan batinnya itu menguar menular, membuat bibir Hannah mau tak mau ikut mengurai senyuman.

“Kalau begitu, saya akan berpamitan dan membiarkan Anda beristirahat.”

Hannah membungkukkan tubuhnya hormat, sebelum kemudian berucap lembut ke arah Elzar sebelum pergi.

“Sekali lagi, selamat ulang tahun, Yang Mulia,” bisiknya menambahkan dengan ketulusan yang nyata.

“Terima kasih.” Elzar menyahuti sambil menganggukkan kepala.

Tak lama ketika pintu kamarnya tertutup, dengan sikap patuh Elzar melangkah ke kamar mandi yang terhubung dengan kamarnya dan

melepaskan pakaian serta mengganti bajunya dengan piama yang telah terlipat rapi di rak khusus yang ada di sana.

Sebagai seorang putra mahkota, Elzar memiliki begitu banyak pelayan yang siap melayaninya, bahkan untuk membuka baju atau melepas sepatu sekalipun, semua akan siap sedia untuk membantunya meskipun hanya dengan jentikan jari.

Akan tetapi, Elzar telah diajarkan untuk mandiri dari hatinya, sebagai persiapan nanti kalau-kalau dia harus maju ke medan perang dan berjuang sendiri di tenda peperangan yang kadang ekstrem dan tak memiliki kemegahan dan pelayanan seperti di istana. Karena itulah, di usianya yang masih belia, Elzar sudah pandai melakukan hal-hal dasar untuk mendukung kemandiriannya sendiri.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, tangan mungil Elzar tak lupa mengambil bros pemberian ayahandanya yang sangat berharga dan memasang di piamanya.

Ini adalah hadiah perlindungan yang sangat berharga dari ayahnya, jadi tanpa diminta sekalipun, Elzar akan selalu membawa dan mengenakan bros ini ke mana pun dia pergi.

Sambil tersenyum senang, Elzar memasang bros itu ke bagian kancing paling atas piamanya. Senyumnya semakin lebar ketika dia teringat kembali bagaimana ayahnya menyelipkan bros itu ke pakaiannya tadi sore.

Elzar kemudian berlari keluar menghambur dari kamar mandi menuju kamarnya dan langsung melompat naik ke atas ranjangnya.

Ibunya bilang bahwa hadiah ulang tahunnya ada di atas ranjangnya di dalam kamarnya, karena itulah begitu mengetahui hal tersebut, Elzar langsung tak sabar meninggalkan pesta, ingin segera masuk kamar dan menuntaskan rasa ingin tahunya akan hadiah penasarannya dari sang ibu tercinta.

Ditemukannya sebuah kotak besar di atas ranjang, dengan bersemangat Elzar membuka penutup kotak kayu itu dan mengangkatnya. Matanya melebar kemudian, dipenuhi oleh kebahagiaan luar biasa.

Sebuah lapisan luar untuk pakaian berkuda yang sangat indah, berwarna ungu tua nyaris hitam yang dirajut dengan sempurna dan rapat sesuai dengan ukuran badan Elzar. Secarik kertas terselip di sana dengan mata berbinar, Elzar pun mengambil dan membacanya.

Musim hujan hampir tiba, kau membutuhkan penghangat setelah saat berkuda untuk melindungimu dari dinginnya angin. Ibu tidak memberimu emas permata atau kastel dan tambang karena ibu adalah perempuan yang tidak punya apa-apa.

Akan tetapi, dengan setulus hati ibu mencuri waktu untuk merajut sendiri baju hangat pelapis pakaian berkudamu ini, supaya pakaian ini bisa melindungimu saat berkuda.

Ah, jangan lupa. Ayahmu menepati janjinya, Anak Oscuro telah resmi menjadi hadiah ulang tahun untukmu. Besok ibu akan datang bersamamu ke istal supaya kita bisa menjemput anak Oscuro dan memberinya nama.

Ibu sangat menyayangimu, tumbuhlah besar dan sehat, semoga kau selalu dilindungi oleh sang dewa dan berbahagia, anakku.

Hati Elzar mengembang oleh rasa bahagia yang nyaris meledak di dalam dirinya. Dia seakan tak bisa lebih bahagia lagi dibandingkan dengan sekarang. Matanya bahkan berkaca-kaca, dipenuhi oleh haru yang menyenangkan.

Dengan lembut Elzar mengecup surat dari ibunya, lalu meletakkannya kembali dengan penuh perhatian di dalam kotak tersebut. Kotak itu sudah pasti akan dijaganya, disimpannya baik-baik di dalam lemarnya. Akan tetapi, baju hangat rajutan itu mendapatkan perlakuan berbeda. Dengan hati-hati pula, Elzar lalu mengeluarkan baju

itu dari kotaknya dan setelah dia meletakkan kotak hadiahnya di atas meja di samping ranjangnya, dia memanjat naik kembali ke atas ranjang sebelum kemudian dipeluknya baju hangat itu di lengan-lengan mungilnya.

Mendapatkan Anak Oscuro sebagai kuda tunggangannya jelas merupakan sesuatu yang sangat membanggakan. Elzar tak sabar tumbuh besar dengan kuda itu, sama seperti ayahnya yang bisa menjinakkan Oscuro, kuda terhebat di seluruh negeri dan menjadikan makhluk hitam yang ningrat itu sebagai tunggangannya. Tetapi selain anak Oscuro, tentu saja ada dua hadiah yang sangat berharga di pelukan Elzar sekarang.

Bibir Elzar mengurai senyuman kebahagiaan yang tak terperi kemudian, tangannya pun memeluk erat baju hangat hadiah ulang tahun pemberian ibunya yang sangat berharga itu dan jari-jemarinya mengusap juga bros perlindungan pemberian ayahnya.

Dia mendapatkan bros dari ayahnya yang terus dipakainya setiap saat bahkan ketika dia tidur. Dan dia juga mendapatkan baju rajutan yang dirajut sendiri oleh tangan ibundanya dan saat ini sedang dipeluknya untuk menghangatkan jiwa dan raganya.

Elzar memejamkan matanya, bergelung kesenangan hendak menyambut mimpinya. Rasanya sekarang seperti dia sedang dipeluk oleh ayah dan ibunya sekaligus, didampingi oleh kasih sayang mereka berdua yang melindunginya dan mencintainya.

Untuk pertama kali di sepanjang hidupnya, baru kali inilah Elzar merasa yakin bahwa dirinya benar-benar dicintai.

Yang diingat Savanna kemudian adalah tubuhnya yang lemah terasa terayun di dalam gendongan Raja Kallend yang melingkarkan lengannya dengan lembut di tubuhnya untuk membawanya. Pada saat itu, Savanna sudah begitu kelelahan sehingga dia bahkan tak mampu lagi

membuka mata, hanya menyandarkan kepalanya ke dada Raja Kallend dengan pasrah, lunglai di sana dan tak melawan.

Saat sang raja dan permaisuri keluar dari balkon itu dan kembali ke lantai dansa, suasana pesta sudah sedikit lebih tenang. Dini hari sudah tiba dan pesta dansa malam itu jelas telah menjelang batas usainya. Para bangsawan yang menikmati pesta telah lelah berdansa, mereka sekarang lebih memilih duduk di bangku-bangku berlapis sutera yang telah disediakan di pinggir lantai dansa, dan beberapa di antaranya sibuk berdiri bergerombol, saling mengobrol sambil menikmati gelas anggur yang terus tersesap habis di tangan mereka.

Begitu melihat Raja Kallend muncul dengan membawa sang permaisuri di dalam gendongannya, semua mata langsung memandang dan seluruh obrolan yang hiruk pikuk riuh rendah pun memelan sebelum kemudian lenyap tak bersisa.

Sang Permaisuri tampak lemah dan tertidur kelelahan, tetapi mereka tak bisa melihat dengan jelas karena Raja Kallend telah membungkus sang permaisuri dari atas sampai bawah dengan menggunakan *cape* putih tebal yang tadi dikenakannya di punggungnya.

Namun, melihat betapa tenangnya ekspresi Raja Kallend juga ekspresi para ksatria yang mengikuti di belakangnya, semua orang yakin bahwa permaisuri jelas hanya sedang tertidur, tidak sedang sakit atau semacamnya.

Begitu langkah kaki Raja Kallend mendekat ke lantai dansa, semua orang langsung membungkuk dengan sikap hormat. Raja Kallend menganggukkan kepalanya dengan ekspresi dingin.

“Aku hanya akan lewat untuk kembali ke kamar. Lanjutkan saja pestanya.”

Saat menyadari bahwa semua mata masih tertuju kepada Savanna di atas gendongannya, Raja Kallend pun memutuskan untuk menambahkan ucapannya.

“Istriku yang sedang hamil kelelahan, dia tertidur. Jadi, aku undur diri dari pesta ini, terima kasih sudah hadir di pesta ini.”

Raja Kallend berucap tenang sebelum kemudian melangkah lagi dengan tegap sambil membawa sang permaisuri di dalam gendongannya, menyeberangi lantai dansa sebelum naik ke atas tangga khusus yang hanya bisa dilalui oleh keluarga kerajaan dan menghubungkan lantai dansa itu dengan bagian dalam Istana Utama yang merupakan kediaman pribadi raja.

Semua mata tampak menatap punggung Raja Kallend yang semakin menjauh sebelum kemudian menghilang di pintu yang tertutup di bagian puncak tangga itu. Perasaan bertanya-tanya pun mau tak mau langsung bermunculan di hati mereka masing-masing.

Permaisuri memang sedang hamil, tetapi apa yang membuat sang permaisuri begitu kelelahan sampai tertidur kehilangan kesadaran dan harus digendong untuk kembali ke kamarnya?

Kalau dipikir-pikir, sudah berjam-jam yang lalu mereka tak melihat pasangan raja dan permaisuri di lantai dansa di antara mereka.

Jadi, kalau bukan kelelahan karena berdansa, sang permaisuri kelelahan karena apa?

Ekspresi Pendeta Agung Alonso sama sekali tak berubah, matanya menatap tajam ke arah sosok serupa siluet hitam itu dan kemudian Pendeta Agung Alonso menghela napas panjang.

“Anda datang,” ucapnya tenang dengan suara parau.

Sosok dalam kegelapan itu tak menyahuti dalam waktu lama, membuat keheningan menyesakkan dada melingkupi mereka di ruang kamar redup yang hanya disinari oleh cahaya bulan keperakan itu.

Lalu, sosok berpakaian hitam itu melangkah maju, sedikit lebih dekat.

“Kau sudah tahu bahwa aku datang. Apakah itu berarti, dewamu memberikan petunjuk kepadamu?” tanya sosok itu dengan suara parau bergema, menandakan kekuatan dewa yang tersembunyi di dalam tubuh manusianya.

Pendeta Agung Alonso tersenyum, ekspresinya damai seolah tak ada ketakutan di wajahnya menghadapi makhluk dengan aura yang sangat menyeramkan itu.

“Saya sudah tahu bahwa tugas saya akan berakhir ketika sang wajah tengkorak yang menuntut keadilan datang memberikan tebasan terakhir yang akan menghentikan usia saya,” bisiknya tenang kemudian. “Ramalan tentang kematian saya bahkan sudah saya dapatkan sejak saya masih kecil, sebelum saya menjadi seorang pendeta agung,” tambahnya memberitahu dengan cepat.

Merasa tak ada lagi yang bisa disembunyikan, makhluk berpakaian hitam-hitam itu pun melepaskan tudung yang melingkupi kepalanya. Wajah Raja Jasper yang tampan muncul di sana, dengan rambut kelam dan mata hitam misteriusnya yang sudah pasti bisa menaklukkan hati gadis-gadis pencari cinta yang melabuhkan pandangan atasnya. Namun, ketika cahaya bulan menyinari sebagian wajahnya, sosoknya langsung berubah menjadi perwujudan tengkorak yang sangat mengerikan, membuat gentar dan memberdirikan bulu kuduk.

Raja Jasper pun memasang senyuman di bibirnya.

“Sepertinya, menjadi seorang pendeta yang dikasihi oleh dewa memberikan keuntungan tersendiri untukmu, kau bahkan bisa mendapatkan ramalan tentang kematianmu sendiri,” ucapnya sedikit mengejek. “Aku jadi bertanya-tanya, kenapa sama sekali tak ada ketakutan di matamu? Bukankah kau tahu bahwa kau akan mati hari ini?”

Seberkas senyuman muncul di bibir Pendeta Agung Alonso, bahkan sekarang saat dia melihat wujud tengkorak sang eksekutornya, tetap tak ada ketakutan di matanya, hanya kedamaian hati yang tercermin di binar mata tuanya yang mulai diselimuti lapisan keabu-abuan.

“Bagi seorang pendeta, tidak pernah ada bedanya apakah raga ini menampung nyawa yang menghidupkannya, atau ketika raga ini dimatikan sehingga nyawa tak punya tempat lagi di dunia ini. Tugas seorang pendeta adalah menjadi pengabdian dan pelayan bagi sang dewa yang memilihnya. Karena itulah, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi saya, karena mengabdikan kepada dewa tidak dibatasi dengan raga duniawi. Jika memang kematian menjemput saya, itu berarti tugas saya memang telah berakhir di dunia ini sesuai dengan suratan takdir. Sesederhana itu.”

Pendeta Agung Alonso menatap ke arah Raja Jasper dengan tatapan tenang sebelum kemudian menganggukkan kepalanya.

“Apakah Anda akan mencabut nyawa saya dengan kekerasan? Atau mungkin dengan kedamaian? Bagaimanapun caranya, saya sudah siap.”

Pendeta Agung Alonso memang sudah melihat penampakan kematiannya sejak dia masih kecil dan bertahun-tahun kehidupannya yang panjang dan lama, dia telah mempersiapkan diri dan menantikan saat ini terjadi. Tentu saja, karena ramalan kematian seorang pendeta adalah sebuah rahasia, maka Pendeta Agung Alonso tidak pernah membuka mulutnya untuk memberi tahu siapa pun, sesuai aturan di dalam kuil suci yang mengikat mulut sang pendeta.

Selama ini, Pendeta Agung Alonso berpikir bahwa sang tengkorak yang akan menjemputnya adalah salah satu makhluk mistis penghuni dunia atas para dewa di Dunia Ametyst. Baru di detik inilah matanya terbuka, tahu bahwa Raja Jasperlah yang datang sebagai sosok tengkorak itu.

Ah, sayang sekali waktunya sudah hampir habis, dan sepertinya Pendeta Agung Alonso tidak akan pernah mendapatkan kesempatan

untuk memberitahukan kebenaran itu kepada Raja Kallend. Namun, sepertinya takdir memang sudah mengaturnya seperti itu, menjaga supaya segala sesuatunya tetap tak terungkap sebelum waktunya.

Mungkin memang bukan tugas Pendeta Agung Alonso untuk campur tangan ke dalam permasalahan ini lagi. Waktunya sendiri sudah berada di ujung dan dia hanya bisa berharap semoga Pendeta Muda Moses yang akan menerima warisan kependetaan dari dirinya, akan memilih langkah yang terbaik untuk melindungi apa yang harus dilindungi sesuai dengan restu Dewa Kematian Yazza.

“Sungguh kesombongan dari seorang pelayan dewa yang tak menyenangkan untuk didengar.”

Raja Jasper melangkah maju lebih dekat lagi, sebelum kemudian tangannya terulur ke arah leher Pendeta Agung Alonso dan mencengkeramnya.

“Kau tampak begitu mengabdikan kepada Dewa Kematian Yazza, sehingga di detik terakhirmu pun, kau tak ingin memohon kepadanya untuk diselamatkan? Tidakkah kau merasa kecewa karena dia tak datang kepadamu untuk menolongmu? Tidakkah kau merasa dikhianati karena ketidakpeduliannya terhadapmu? Bahkan jika aku memberikan kematian dengan cara paling menyakitkan untukmu, apakah dewamu itu tetap tak tergerak hatinya untuk menolongmu?” tanya Raja Jasper kemudian dengan suara mendesis mengerikan.

Mata Pendeta Agung Alonso terpejam ketika merasakan cengkeraman di lehernya semakin menguat, seolah hendak memotong jalan napasnya.

Dia tahu bahwa jika dia tak bicara sekarang, kemungkinan besar dia tak akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara lagi.

“Kematian saya sudah tertuliskan oleh takdir dan tak bisa diubah. Saya tahu bahwa Dewa Kematian Yazza tak mungkin mengubah takdir hanya untuk menyelamatkan satu nyawa yang tak berarti.”

Kalimat Pendeta Agung Alonso membuat kekuatan cengkeraman tangan di lehernya semakin mengencang, menciptakan rasa sakit yang menyengat yang menjalar ke sekujur tubuhnya.

“Wahai sang tengkorak yang datang untuk menuntut keadilan, tidakkah Anda berpikir bahwa janji dari alam semesta biasanya selalu digenapi? Mungkin caranya tidak seperti yang Anda duga, karena Anda jelas tidak mungkin bisa memahami kerumitan alam semesta dalam menggariskan takdir bagi makhluk yang hidup di Dunia Ametyst—”

Suara tercekik terdengar dari tenggorokan Pendeta Agung Alonso ketika Raja Jasper yang seolah tersulut marah mendengarkan kalimatnya semakin kuat mencengkeram lehernya untuk menghabisinya.

Namun, Pendeta Agung Alonso tidak menyerah. Dia tahu bahwa jika dia tak berusaha, maka tak akan ada kesempatan kedua baginya untuk berbicara. Karena itulah, meskipun suaranya terdengar tercekik mengerikan dan napasnya mulai tersengal, Pendeta Agung Alonso tetap memaksa dirinya untuk bersuara.

“Jangan lukai sang ibu dan sang bayi. Dua makhluk itu dihadirkan di Kerajaan Deusmorte bukan untuk dilukai. Jika Anda bersikeras, percayalah bahwa Anda akan sangat menyesa—”

Suara Pendeta Agung Alonso tak terselesaikan sampai akhir, karena kegelapan tiba-tiba saja melingkupinya, memeluknya dalam pelepasan nyawanya dari dunia manusia.

Pendeta Muda Moses sedang duduk dan berlutut di dalam kamarnya. Sama seperti Pendeta Agung Alonso, dirinya sebagai seorang pendeta tidak diperkenankan untuk menghadiri pesta yang mencerminkan kegiatan duniawi dan berseberangan dengan prinsip pelayanan kuil suci kepada dewa pelindung Kerajaan Deusmorte. Namun, karena saat ini Pendeta Agung Moses bertugas di istana dan

NJ

tidak sedang berada di dalam kuil, maka dia tidak bisa berdoa dan berlutut di dalam ruang penyucian kuil seperti biasanya dan hanya bisa berdoa dalam keheningan sambil duduk di tepi ranjangnya.

Meditasi untuk bisa mencapai keheningan jiwa adalah kegiatannya sehari-hari. Namun, pada saat ini Pendeta Agung Moses seolah mendapatkan pertanda yang membuat matanya yang tadinya tertutup rapat di kedalaman meditasinya, terbuka seketika.

Butuh waktu beberapa detik bagi Pendeta Muda Moses untuk memahami apa yang terjadi, dan kemudian ada kesedihan tersirat di bola matanya yang jernih dan indah, tetapi meskipun begitu, ekspresi sang pendeta tetap damai dan tenang, seperti sebagaimana seharusnya.

Sudah terjadi. Pendeta Agung Alonso sudah menyelesaikan tugasnya di dunia ini sesuai takdirnya.

Kegelapan melingkupi Pendeta Agung Moses saat dia melangkah turun dari ranjang, lalu berlutut di tepi ranjang sebelum kemudian bibirnya melantunkan doa perpisahan untuk melepaskan nyawa yang hendak pergi meninggalkan dunia manusia. Doa itu jelas ditujukannya untuk Pendeta Agung Alonso.

Segera setelah ini, maka setiap orang akan dipaksa bergerak menjalani garis takdirnya masing-masing, dan sudah menjadi tugas Pendeta Muda Moses untuk memastikan bahwa semua orang yang ditentukan tidak menyimpang dari garis takdir yang sudah dituliskan untuk mereka.

Bab 83: Pembicaraan Suami Istri

Saat Savanna membuka mata, dia melihat Raja Kallend duduk di tepi ranjang. Dengan terkejut Savanna membuka matanya lebar-lebar, mengembalikan kesadarannya sepenuhnya dan langsung mencoba bangkit dan mendudukkan dirinya.

Namun, Raja Kallend menggerakkan tangannya untuk menyentuh bahu Savanna dan mendorongnya berbaring kembali.

“Berbaringlah,” ucap Raja Kallend tenang.

Meskipun nada suara Raja Kallend lembut dan tenang, tetapi jelas ada ketegasan tak terbantahkan di sana. Karena itulah, Savanna tak bisa membantah dan terpaksa membaringkan tubuhnya kembali ke ranjang, menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung.

Pada saat itulah ingatannya seolah kembali ke masa sebelum dia kehilangan kesadaran dan wajah Savanna memerah seketika.

Astaga! Kenapa ingatannya langsung membawa dirinya ke adegan percintaan sang raja dengannya di ruang balkon yang terbuka itu?

“Pestanya—” Savanna menatap Raja Kallend dengan cemas.

“Pestanya sudah selesai, jangan pikirkan itu.”

Raja Kallend menyahuti dingin, matanya menatap ke arah Savanna dengan tajam.

“Kau setengah pingsan karena kelelahan, jadi aku membawamu keluar dari pesta. Aku bahkan membasuh tubuhmu dengan kain basah yang direndam air hangat serta menggantikan pakaianmu, tetapi kau tidak terbangun. Aku sempat mengira kau pingsan dan nyaris memanggil dokter kerajaan. Akan tetapi, napasmu teratur dan suhu tubuhmu tidak naik, jadi aku berkesimpulan kau kelelahan dan tenggelam dalam tidur yang pulas.”

Raja Kallend menjelaskan dengan tenang sehingga secara otomatis Savanna menundukkan kepala dan memandang dirinya sendiri.

Sepertinya apa yang dikatakan oleh Raja Kallend benar adanya karena dia telah melepaskan pakaian pestanya dan berganti mengenakan gaun tidur yang nyaman. Rambutnya yang tadinya tertata indah juga telah dilepaskan dari ikatan dan segala perhiasan di sana serta dibiarkan terurai di bahunya, sedikit basah dan bergelombang karena bekas tidurnya.

Mata Savanna menatap penuh rasa bersalah ke arah Raja Kallend.

“Anda... Anda melakukannya sendiri? Kenapa Anda tidak meminta Marry untuk melakukannya? Bagaimanapun, gaun pesta saya adalah jenis gaun yang rumit dan susah dibuka.” Savanna berucap penuh rasa bersalah.

Sudut bibir Raja Kallend sedikit naik mendengar kalimat Savanna itu. Tangannya secara otomatis bergerak, menyentuh rambut panjang Savanna yang sedikit terurai menutupi dahinya dan kemudian membelainya ke belakang dengan sikap lembut.

Sikap lembut Raja Kallend di luar percintaan mereka di atas ranjang adalah sesuatu yang tak biasa bagi Savanna, karena itulah dia sedikit terkesiap menerimanya, membuat bibir Raja Kallend mengulum senyuman ironi.

“Gaunmu tidak ada yang rumit, karena aku sudah memerintahkan desainer bajumu untuk membuat pakaian-pakaian yang mudah dibuka.”

Raja Kallend melemparkan tatapan penuh arti ke arah Savanna dan menikmati pipi Savanna yang memerah ketika memahami makna di balik ucapannya itu.

Sang Raja kemudian memandang sekilas ke arah tubuh Savanna yang dibalut oleh selimut dan bibirnya membuka untuk berucap lagi.

“Lagi pula, aku ingin menjaga supaya kau tidak merasa malu. Jika Marry yang menggantikan pakaianmu, dia akan menemukan bekas-bekas percintaan kita di tubuhmu.”

Jika Savanna tidak malu kepada Marry, bukankah Savanna bisa malu kepada Raja Kallend yang menggantikan pakaiannya dan membasuh tubuhnya? Jika Savanna bisa memilih, dia akan memilih malu kepada Marry daripada kepada Raja Kallend!

Savanna sudah merasa wajahnya panas sejak mengingat betapa nekatnya Raja Kallend mengajaknya bercinta di balkon terbuka sementara pesta dansa yang masih dipenuhi oleh banyak orang tengah berlangsung di belakang mereka. Sekarang, ditambah dengan perkataan Raja Kallend kepadanya, wajahnya benar-benar memerah seperti kepiting rebus yang tak bisa diselamatkan.

“Oh—”

Savanna hendak berucap, tetapi lidahnya kelu dan tak tahu harus berkata apa. Karena itulah, perlahan Savanna menundukkan kepala seolah tak sanggup menantang mata sang raja.

“T-terima kasih atas kebaikan Yang Mulia.” Savanna berucap pelan, menutupkan kelopak matanya seolah sengaja pura-pura tidur untuk menghindari tatapan Raja Kallend. Tangan Raja Kallend masih berlabuh di dahinya dan mengusap rambutnya lembut, Savanna tidak menatap ke arah Raja Kallend, tetapi dia tahu bahwa Sang Raja menganggukkan kepalanya.

Lama Raja Kallend tidak berucap apa pun, menciptakan keheningan yang hanya diisi oleh suara napas mereka berdua yang entah kenapa terasa begitu mendamaikan.

“Maafkan aku.”

Tiba-tiba saja, setelah jeda yang lama, Raja Kallend berucap kata.

Hal itu membuat Savanna yang tadinya sudah bersiap memejamkan mata, jadi membuka matanya kembali dan menatap ke arah Raja Kallend dengan bingung.

“Kenapa Yang Mulia meminta maaf?” tanyanya kemudian.

“Kau pasti kesakitan dan lelah. Aku terlalu terbawa nafsu dan terdorong memuaskan nafsuku.” Raja Kallend merendahkan pandangannya dan menatap ke arah perut Savanna. “Aku lupa kalau kau sedang hamil,” tambahnya seolah merasa malu pada dirinya sendiri.

Savanna merendahkan pandangannya dan menatap perutnya sendiri. Bukan hanya Raja Kallend, bahkan dia sendiri nyaris lupa kalau dirinya sedang hamil. Mungkin karena berita itu masih baru dan bayi di dalam perutnya belum memberikan tanda sama sekali sehingga Savanna masih tak merasakan apa pun di dalam dirinya.

“Saya baik-baik saja, hanya sedikit kelelahan,” ucap Savanna kemudian.

“Benarkah? Tidak ada rasa sakit di perutmu?” tanya Raja Kallend seolah tak yakin.

Savanna menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Saya baik-baik saja, Yang Mulia,” sahutnya lagi meyakinkan.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

“Aku tak pernah berurusan dengan perempuan hamil sebelumnya, kuharap kau memaklumi,” gumamnya seolah sedang berucap kepada dirinya sendiri.

Savanna mengangkat pandangannya, memberanikan diri menatap ke arah Raja Kallend.

Pada saat itu, dia menyadari bahwa ekspresi Raja Kallend berubah lebih lunak dan tidak sekaku biasanya.

Kening Savanna berkerut memikirkan perubahan sikap sang raja yang tampak drastis malam ini. Biasanya, ketika mereka menghabiskan waktu di malam hari, Raja Kallend akan fokus pada percintaan mereka dan nyaris jarang berbicara. Saat mata mereka terbuka, saat tubuh mereka bersentuhan meskipun dengan sentuhan sekecil apa pun, entah kenapa hasrat sang raja selalu terbangkitkan kembali dan bergerak menyentuh Savanna lagi. Dan ketika Savanna terbangun dari tidurnya, sudah pasti Raja Kallend telah meninggalkan ruangan. Jadi, bisa dibilang ini adalah saat pertama mereka bisa berbincang dengan damai tanpa perdebatan atau tanpa emosi yang melandasi.

Kenapa? Apakah karena Savanna sedang mengandung anak sang raja sehingga Raja Kallend berubah sikap kepadanya?

“Aku akan menguranginya.”

Merasakan tatapan mata Savanna yang penuh ingin tahu terhadapnya, Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum penuh ironi. Mata ungu nan bening milik Savanna itu tampak seperti buku yang terbuka, membuat Raja Kallend bisa dengan mudah membaca apa yang ada di dalam pikirannya.

Perempuan itu pasti sedang bertanya-tanya kenapa sikapnya berubah akhir-akhir ini. Namun, jelas Raja Kallend tak bisa memberikan jawaban memuaskan terhadap pertanyaan di benak Savanna itu, karena terus terang dia sendiri juga tak tahu jawabannya.

Mungkin memang karena Savanna mengandung anaknya, mungkin juga karena perempuan itu menjadi sosok yang jauh lebih dekat dengannya dibandingkan semua orang lain di sekelilingnya, hingga saat ini Raja Kallend tanpa sadar selalu mengambil langkah penuh kehati-hatian jika itu menyangkut Savanna.

Saat Raja Kallend menggumamkan kalimatnya tetapi tak melanjutkannya, mau tak mau mata Savanna melebar dengan penuh keingintahuan.

“Yang Mulia... akan mengurangi apa?” tanyanya perlahan setengah ragu.

Tak segera menjawab, Raja Kallend malahan bergerak membaringkan tubuhnya ke atas ranjang.

Semula Savanna terkejut ketika melihat gerakan Raja Kallend itu, tetapi kemudian dia menyadari bahwa saat ini dirinya bukan berada di kamarnya sendiri, melainkan ada di kamar asing yang megah, yang sepertinya adalah kamar Raja Kallend.

Sepanjang menikah dengan Raja Kallend, sepertinya Savanna baru kali ini mendapatkan kesempatan untuk melihat nuansa kamar sang raja dengan sungguh-sungguh.

Kamar itu memang ditata megah dengan nuansa warna perak yang berpadu dengan nuansa kecokelatan dari bahan kayu yang maskulin, lemari-lemari besar tampak terpasang menyatu di dinding-dindingnya dan nuansanya minimalis dengan sofa besar di sudut ruangan dan meja kerja berukuran sedang di sudut yang lainnya, sebuah rak buku tampak terpasang rapi di salah satu sudut, dekat dengan jendela besar yang saat ini tertutup. Ada sebuah sofa tunggal di dekat rak buku itu dengan lampu baca di tiang tinggi di sebelahnya, menandakan bahwa Raja Kallend mungkin menghabiskan waktunya untuk membaca buku di sofa itu jika sedang berada di kamarnya.

Dan tentu saja salah satu perabotan di kamar yang lebih luas dari kamar Savanna ini, adalah tempat tidur berukuran besar yang saat ini sedang mereka tempati.

Karena ini adalah kamar Raja Kallend dan ini juga adalah tempat tidur Raja Kallend, maka Savanna jelas tak bisa memprotes ketika sang Raja membaringkan tubuhnya di atas ranjang di sisinya.

Raja Kallend menopang tangannya dengan siku, tubuhnya berbaring miring menghadap Savanna, sementara matanya menatap Savanna lekat-lekat.

“Aku berpikir untuk mengurangi jadwal bercinta denganmu, demi kesehatan fisikmu dan demi bayimu. Dokter Kerajaan juga bilang kepadaku bahwa aku harus mempertimbangkan kondisimu sebelum mengajakmu bercinta denganku.”

Raja Kallend tersenyum malu, tetapi rasa malunya itu lebih karena sang dokter yang mendengar desas-desus tentang bagaimana Raja Kallend tak bisa melepaskan tangannya dari istrinya sepanjang malam, memperingatkan dirinya untuk menahan nafsu.

Tentu saja, rasa malu yang dirasakan oleh Savanna berbeda dengan sang raja. Savanna sendiri merasa malu karena Raja Kallend mengangkat pembicaraan tentang percintaan mereka sebagai suami istri dengan begitu ringan seperti sedang membicarakan cuaca hari ini.

Tak menyadari pipi Savanna yang tampak semakin memerah, tatapan mata Raja Kallend malahan tertuju ke arah perut Savanna.

“Saat ini kandunganmu masih kecil dan rentan, jadi aku akan menahan diri, bagaimana kalau enam hari dalam seminggu?” tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna menahan diri untuk tak memutar bola matanya dengan sikap skeptis mendengar perkataan Raja Kallend itu.

Enam hari di dalam seminggu dan Raja Kallend mengatakan sedang berusaha menahan diri?

Itu bahkan nyaris tidak memberikan waktu bagi Savanna untuk beristirahat sebab dia yakin bahwa dalam waktu lima hari itu, Raja Kallend akan menderanya dalam percintaan panjang dari malam hingga pagi hari, dan di pagi harinya, tubuh Savanna akan terasa pegal dan lemah sehingga dia baru bisa bangun ketika matahari sudah bergulir melewati tengah hari.

Dengan begitu, hari-hari Savanna akan terasa sangat pendek, karena ketika dia terbangun dengan tubuh lunglai di siang hari, waktu

berjalan cepat hingga tiba-tiba saja hari sudah menjelang malam lagi, lalu Raja Kallend datang ke kamarnya lagi, lalu di pagi harinya Savanna akan berbaring kelelahan dan terbangun di siang hari kembali.

Savanna bahkan hampir-hampir tak pernah bisa menikmati nuansa pagi hari dengan sinar hangat, embun pagi dan suara burung indah yang membahagiakan hati!

Bahkan Savanna sudah tak ingat lagi kapan terakhir kali dia bisa menikmati waktu di pagi hari dengan tubuh segar dan kebugaran berlebih.

Dia jelas tak boleh membuang kesempatan dan harus memperjuangkan waktu beristirahatnya!

Sesungguhnya Savanna merasa malu membicarakan jadwal percintaan dengan Raja Kallend, akan tetapi dia tak ingin membuang kesempatan ini. Ini adalah kesempatan besar di mana Raja Kallend mau mendengarnya dan bernegosiasi dengannya, jadi Savanna jelas akan mengusahakan dia mendapatkan waktu panjang untuk beristirahat.

“Yang Mulia, bagaimana jika begini?” Savanna menunjukkan jari-jari lentiknya ke arah Raja Kallend seolah hendak menghitung. “Yang Mulia berkunjung ke kamar saya di tanggal-tanggal genap, sehingga di tanggal-tanggal ganjil saya bisa beristirahat dan mengumpulkan energi?” tanya Savanna dengan mata lebar yang bening dan penuh permohonan.

Raja Kallend mengerutkan kening dan menghitung di dalam hatinya.

“Jadi di minggu ganjil, empat kali seminggu dan di minggu genap hanya tiga kali seminggu?” tanya Raja Kallend dengan ekspresi tidak setuju. Dia telah menghitung lagi dan memastikan bahwa hitungannya benar. “Kenapa kau mengurangi dari jadwal yang kutawarkan?” tanyanya lagi.

Savanna menipiskan bibirnya.

“Karena saya butuh beristirahat?” tanya Savanna kembali seolah membutuhkan persetujuan sang Raja.

Raja Kallend masih mengerutkan keningnya.

“Bukankah aku hanya mengambil waktumu di malam hari? Kau lalu mendapatkan sesiangan penuh untuk beristirahat.”

Raja Kallend menyahuti dengan sikap keras kepala, lalu sang raja menggelengkan kepalanya dengan angkuh.

“Tidak. Kurasa enam hari dalam seminggu cukup proporsional, kau bahkan mendapatkan satu hari penuh sebagai bonus untuk beristirahat.”

“Empat hari.” Savanna berusaha mengalah. “Empat hari dalam seminggu dan tidak perlu ada jeda tanggal ganjil dan genap,” tawarnya cepat.

“Enam hari.” Raja Kallend tampak tetap keras kepala.

Savanna menahan diri untuk tak mengutuk sang raja di dalam hatinya.

“Lima hari,” bisiknya kemudian setengah menyerah setengah berharap.

Raja Kallend mengerutkan kening seolah berpikir, dan syukurlah sang raja akhirnya menganggukkan kepala.

“Baiklah, lima hari. Dan tidak ada aturan tanggal atau apa pun, aku akan memenuhi waktu lima hariku dalam seminggu sesukaku, dan kau tidak boleh menolaku.”

Savanna menggigit bibirnya.

“Saya tentu saja tak punya hak untuk menolak,” desahnya kemudian. Entah kenapa negosiasi yang terasa gagal dari pihaknya itu membuatnya jengkel.

Raja Kallend menyentuhkan dagunya ke arah Savanna dan menghadapkan perempuan itu ke arahnya.

“Kau istriku dan aku sangat senang bercinta denganmu. Tubuhmu bisa menyenangkanku dan aku bahkan tak bisa melepaskan tanganku dari dirimu.”

Ekspresi Raja Kallend tampak sinis kemudian.

“Aku bahkan tak peduli lagi dengan segala rumor yang menyatakan bahwa aku tergila-gila pada Queridaku. Kurasa, aku terlalu mendalami peran hingga merasakannya secara nyata.”

Savanna menatap mata ungu Raja Kallend yang menatapnya lurus dan tajam itu.

Kalimat Raja Kallend tersebut jelas tak membuatnya melayang atau berbunga-bunga seperti gadis bodoh yang dimabuk cinta. Karena Savanna tidak bodoh.

Jelas dia sadar bahwa yang dimaksud Raja Kallend dengan tergila-gila, adalah tergila-gila dengan tubuhnya. Jelas bahwa yang membuat Raja Kallend tertarik kepadanya saat ini hanyalah karena dorongan hasrat dan nafsu belaka.

Itu sama saja Savanna dipandang sebagai seonggok tubuh untuk memuaskan nafsu fisik sang raja, karena itulah dia tak merasa senang sama sekali.

Ekspresi Savanna yang dingin dan datar itu jelas terbaca oleh Raja Kallend, membuat lengkungan bibir sang raja terlihat semakin dalam.

“Entah kenapa, aku merasa bahwa hanya aku seorang yang sedang memperjuangkan waktu bercinta denganmu sementara kau malahan

ingin mengurangnya. Apakah kau tidak menganggap bercinta denganku menyenangkan? Apakah kau merasakan yang sebaliknya kepadaku? Tidakkah aku bisa menyenangkanmu seperti kau menyenangkanku?” tanya Raja Kallend kemudian sambil mendekatkan wajahnya ke arah Savanna, membuat suaranya terdengar berbisik intim di telinga Savanna.

Savanna merasakan jantungnya berpacu kencang seiring dengan wajah panasnya yang memerah malu.

Dia sama sekali tak menyangka bahwa Raja Kallend akan menanyakan itu.

Kalau sudah begitu, bagaimana Savanna akan menjawabnya?

Karena Savanna tampak kebingungan dan tak bisa menjawab, harga diri Raja Kallend tiba-tiba saja terusik, hal itu membuatnya semakin menunduk, mendekatkan bibirnya ke bibir Savanna hingga ujung hidung mereka saling menggesek dan bersentuhan.

“Apakah kau menganggap aku kurang ahli dibanding yang lainnya?” bisiknya perlahan setengah mengancam.

Savanna merasakan lidahnya kelu seiring dengan Raja Kallend yang bergerak mendekat ke arahnya dan mula menggesekkan bibirnya ke bibir Savanna.

“S-saya tidak punya pengalaman sebelumnya, jadi saya tidak punya... perbandingan.” Dengan suara terbata, Savanna akhirnya bisa menyuarakan jawabannya.

Jawabannya itu membuat Raja Kallend tertegun sejenak dan menatapnya tajam, lalu bibir sang raja berdecap seolah tak suka.

“Dan kau tak akan pernah punya perbandingan seumur hidupmu. Hanya ada aku.”

Setelah berucap, Raja Kallend pun menggunakan jarinya untuk menarik dagu Savanna supaya bibir bawahnya terbuka, dengan cepat

Raja Kallend pun menyelipkan bibirnya sendiri yang panas ke bibir Savanna sebelum kemudian melumat bibir itu dengan penuh nafsu. Ciuman Raja Kallend terasa kuat, menekan bibirnya dengan dalam ke bibir Savanna seolah ingin meninggalkan jejak dan tandanya di sana.

Savanna meletakkan tangannya di dada Raja Kallend yang setengah menindihnya dan dia jelas bisa merasakan jantung Raja Kallend yang berdebar kencang saat sang raja sibuk mencumbui bibirnya. Namun, di luar dugaan, setelah menghabiskan waktu beberapa lama untuk menggoda Savanna, mencumbui bibir Savanna dengan ahli, Raja Kallend lalu melepaskan pertautan bibirnya dengan bibir Savanna.

Hasrat menggelegak di tubuhnya saat matanya menatap dalam-dalam ke mata Savanna yang tampak terbaring tersengal dan tak berdaya setelah dihabisi di bawah kekuatan cumbuannya.

Perempuan itu mengenakan baju tidur, tubuhnya terbaring dengan rambut panjang perak yang terurai di sekeliling wajahnya dan di atas bantal, seperti biasa ketika Raja Kallend mencumbunya, mata Savanna tampak berkabut, menggodanya dengan alami tanpa disengaja, dan dada perempuan itu tampak naik turun, terengah kehabisan napas karena kekuatan ciumannya.

Bibir raja Kallend menyembunyikan senyuman puas karena hanya dengan memandang Savanna saat ini, dia bisa memastikan bahwa meskipun Savanna terlalu malu untuk mengatakannya dengan gamblang, perempuan itu jelas menyukai cumbuan yang dia berikan.

Hasratnya masih menggelegak, mendidihkan darahnya dan membuatnya merasa nyeri bukan kepalang, tetapi Raja Kallend menggunakan kemampuan pengendalian dirinya yang kokoh untuk meredakan serta memadamkan hasratnya dengan cepat.

Dia sudah bercinta dengan Savanna hingga perempuan itu kelelahan beberapa jam yang lalu. Dan sekarang, Savanna sudah berbaring bersih, berganti pakaian dan nyaman di atas tempat tidur,

perempuan itu juga sedang hamil dan Raja Kallend sudah bersepakat untuk menahan diri.

Karena itulah, setelah meyakinkan diri bahwa hasratnya telah bisa dikendalikan, dengan lembut Raja Kallend memundurkan tubuhnya.

“Tidurlah.”

Raja Kallend membungkuk dan menghadihkan kecupan lembut di dahi Savanna.

Savanna sedikit melebarkan matanya seolah terkejut. Biasanya, setelah menciumnya dengan cara seperti itu, Raja Kallend tak akan membuang-buang waktu dan langsung bercinta dengannya. Kenyataan bahwa Raja Kallend menepati perkataannya dan mampu mengendalikan diri, membuat Savanna tak mampu menahan diri dan terus mengamati Sang Raja.

Merasa diawasi, Raja Kallend merendahkan tatapannya dan menatap Savanna dalam senyuman.

Tangannya lalu bergerak, mengatupkan mata Savanna dengan telapak tangannya yang berlabuh di mata Savanna.

“Jangan menatapku seperti itu atau aku akan melahapmu.” Raja Kallend berucap dengan suara lembut yang asing. “Kau tahu—”

Sang Raja menghentikan kalimatnya dan menatap ke arah Savanna dalam-dalam, seolah sedang berusaha meluncurkan kalimat yang tepat dari bibirnya.

“Aku memutuskan untuk melakukan pernikahan ini dengan sungguh-sungguh, terlebih karena kau sudah mengandung anakku.”

Kalimat Raja Kallend itu membuat mata Savanna semakin melebar, namun Raja Kallend tak memberikan kesempatan bagi Savanna untuk bertanya. Sang Raja meraih tangan Savanna, lalu menghadihkan ciuman di sana.

“Aku ingin kau menjadi ibu Elzar dan ibu dari anak-anakku, aku ingin kau menjadi istriku yang sesungguhnya. Kita akan membangun keluarga yang damai dan tenang. Aku akan berusaha memberikan pernikahan yang penuh kehormatan kepadamu.”

Raja Kallend melepaskan tangannya dari Savanna, lalu beranjak turun dari ranjang.

“Tidurlah.”

Setelah berucap, Raja Kallend mengambil jubah panjangnya dan mengenakannya, lalu berjalan menuju ke arah pintu.

Savanna mengerutkan kening, meskipun dia tak tahu jam berapa saat ini, tetapi dia tahu bahwa ini masih dini hari dan belumlah menjelang pagi. Itu semua terlihat dari bayangan gelap yang melingkupi di balik tirai jendela yang tertutup rapat, tanpa setitik pun cahaya mengintip di sela-selanya.

“Anda tidak tidur?” tanya Savanna pelan memberanikan diri.

Raja Kallend butuh waktu untuk mengendalikan hasratnya. Dia tak yakin bahwa dia tak akan meraih tubuh Savanna dan melahapnya dengan penuh nafsu jika dia memaksakan diri untuk memeluk tubuh Savanna saat ini.

Hasratnya memang sudah berhasil diredakan, tetapi tubuhnya masihlah penuh antisipasi, siap melenting ketika mendapatkan stimulasi.

Jika dia tidur dengan Savanna, hembusan hangat napas Savanna di permukaan kulitnya, pergesekan tak sengaja tubuh mereka, bahkan suara keluhan yang terdengar dari bibir Savanna secara tak sengaja, akan menjadi pemantik dengan nyala api panas yang membakarnya dan meruntuhkan pertahanan dirinya.

“Aku butuh berjalan-jalan sebentar, tidurlah lebih dulu.” Raja Kallend menjawab dengan tegas.

Dia memang berniat berjalan-jalan sejenak dan membiarkan embusan angin dingin membantunya meredakan hasratnya.

Setelah mengucapkan kalimatnya, sang raja pun melangkah keluar dari balik pintu dan menutup pintu di belakangnya dengan rapat.

Savanna berbaring miring dan menatap ke pintu yang tertutup rapat itu. Perasaannya terasa aneh dan bahkan tak bisa dijelaskannya kepada dirinya sendiri.

Apa maksud Raja Kallend dengan memberikan pernikahan yang sesungguhnya kepadanya?

Apakah itu berarti, Savanna akan menjadi istri Raja Kallend yang sesungguhnya dan tak perlu berperan sebagai querida dan istri yang dijadikan umpan sang raja untuk memancing musuh-musuhnya?

Setelah memberikan perintah kepada Cerberus untuk mengikutinya dan menyuruh pengawal yang lain tetap berjaga di depan pintu kamarnya tempat Savanna berada, Raja Kallend berjalan dengan tenang melintasi lorong panjang di area pribadinya di istana utama sebelum kemudian melangkah ke lorong sambungan yang menghubungkan area pribadinya dengan taman bunga yang cukup luas yang terletak di samping istananya.

Udara dini hari yang dingin sepertinya akan cukup membantu meredakan tubuhnya yang bergolak.

Mata Raja Kallend memandang sekeliling, lalu bibirnya tanpa bisa ditahan mengulaskan senyuman penuh ironi.

Ini adalah tempat dia menyambut Savanna pertama kali, ketika anak kecil berusia tiga belas tahun itu datang kepadanya dengan wajah ketakutan dan tubuh gemeteran.

Sudah bertahun-tahun berlalu dan Raja Kallend bahkan masih bisa mengingat dengan jelas sinar ketakutan di mata Savanna kecil saat bertemu dengannya.

Pada saat itu, Raja Kallend sudah merasakan ikatan yang kuat dengan Savanna, ikatan yang mencegahnya untuk membunuh anak perempuan itu, dan malahan menggunakan segala cara untuk membawa Savanna ke ibu kota, masuk ke istananya.

Tidak disangkanya bahwa anak itu membawa pecahan berkatnya, membawa takdir yang misterius dari Dewa Kematian Yazza yang menghantarkan Savanna menjadi istrinya.

Cerberus yang berada di belakang Raja Kallend yang tengah terpaku membisu dengan tubuh berdiri diam di tengah pelataran itu, hanya menatap punggung sang Raja tanpa suara.

Cerberus sendiri tidak berusaha mencegah ketika Raja Kallend melangkah keluar menuju area samping istana yang menghubungkan gedung bagian dalam istana dengan pelataran luas dengan lapisan marmer indah di atasnya yang terhubung dengan tangga bersusun tinggi yang harus dilalui untuk menuju ke arah taman.

Dia terus mengikuti tanpa suara, terbiasa untuk mengawal Raja Kallend tanpa mengganggu privasi beliau.

Berada di pelataran luas di ruang terbuka seperti ini memang cukup berbahaya, karena ancaman pembunuh bisa datang dari arah mana saja. Namun, Cerberus melihat Raja Kallend membawa pedangnya, dan dia cukup yakin bahkan tanpa bantuannya sekalipun, Raja Kallend bisa mengatasi serangan yang datang kepadanya.

Cerberus yang menjadi saksi ketika mendampingi Raja Kallend berperang di masa lampau, karena itulah dia yakin dengan kemampuan berpedang sang raja.

Ketika mereka mengatasi monster naga yang bertubuh besar, menyemburkan api dengan tubuh berukuran raksasa yang menyerbu dari berbagai penjuru, mereka semua, para kesatria Raja Kallend berpegang teguh pada perlindungan sang raja yang waktu itu masihlah putra mahkota, dan mereka memang benar-benar terlindungi.

Merekalah yang menjadi saksi bagaimana Raja Kallend dengan kemampuannya, mampu memabat habis seluruh serangan naga itu dengan kemampuan berpedangnya.

Karena itulah, jika Raja Kallend membawa pedangnya, sang raja jelas akan mampu menghadapi serangan sebrutal apa pun dengan kemampuannya yang di atas manusia biasa.

Suara gemeresik dedaunan yang terdengar di dekat mereka membuat Cerberus menegakkan punggungnya dan menghunuskan pedangnya dengan waspada. Raja Kallend sendiri meletakkan tangannya di gagang pedangnya, siap mencabut pedangnya dari sarungnya saat bahaya datang mendekat. Namun, entah kenapa instingnya mengatakan bahwa yang mendekat bukanlah bahaya, karena itulah, dia menatap tajam ke arah sumber suara dan menunggu.

Dugaannya benar, dari balik dedaunan itu, terlihat Pendeta Muda Moses yang melangkah cepat melalui jalan setapak kecil yang menghubungkan sisi samping pelataran dengan tangga mendaki naik untuk menuju pelataran.

Pendeta Muda Moses tentu saja menyadari bahwa Raja Kallend dan Kesatria Cerberusnya yang tampak waspada, tengah mengawasinya. Dengan cepat sang pendeta berjalan melalui anak tangga naik itu, dan dia baru berhenti setelah menjejakkan kakinya di lantai pelataran.

“Hormat untuk Yang Mulia Raja Kallend.”

Pendeta Muda Moses berucap dengan nada penuh hormat kemudian, meskipun begitu, jelas bahwa dia tak bisa menyembunyikan ketergesaan di dalam suaranya.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

“Apa yang dilakukan oleh Pendeta Muda di dini hari seperti ini di taman bunga istana?” tanyanya dingin.

Taman bunga ini memang dibuka untuk umum dan bisa dinikmati oleh penghuni istana. Dan karena Pendeta Muda Moses memang dibawa masuk ke dalam istana sebagai penjaga, maka dia termasuk yang berhak berkeliaran di taman bunga ini.

Akan tetapi, berjalan-jalan di taman bunga di dini hari dengan nuansa beku seperti ini, jelaslah mencurigakan, karena itulah mata Raja Kallend tetap mengawasi sang pendeta dengan waspada.

“Yang Mulia, saya kemari untuk menemui Yang Mulia,” sahut Pendeta Muda Moses dengan jujur.

“Saya berada di sini dan Anda secara kebetulan bisa mengetahui keberadaan saya?” tanya Raja Kallend semakin curiga. Istana utama tempatnya berada sangatlah luas, dan kenyataan bahwa Pendeta Muda Moses bisa menemukannya di tempat ini, jelas termasuk kemustahilan.

Sang Pendeta memasang wajah tenang, seolah mengerti kenapa dirinya dicurigai.

“Saya adalah pendeta yang mendapatkan kekuatan dari Dewa Kematian Yazza, dan Anda adalah orang yang mendapatkan berkat melimpah dari Dewa Kematian Yazza, anak yang terberkati.” Nada suaranya tampak mengalun tenang saat berucap. “Karena itulah, di saat genting, saya bisa menggunakan kekuatan saya untuk melacak berkat sang dewa, dengan cara itulah saya menemukan Anda, Yang Mulia.”

Jawaban itu membuat Raja Kallend mengawasi sang pendeta muda dengan tatapan tajam.

Penampilan pendeta ini memang tampak masih sangat muda, tetapi jelas penampilan bisa menipu. Pendeta Agung Alonso jelas mengatakan bahwa Pendeta Muda^{N1} Moses adalah calon penggantinya

yang memiliki kekuatan besar, jadi melacak anak terberkati kemungkinan adalah salah satu kekuatan sang pendeta.

Memikirkan itu semua, Raja Kallend memutuskan menerima penjelasan sang pendeta muda dan menganggukkan kepala. Meskipun begitu, matanya menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan penuh rasa ingin tahu.

“Apa maksud Anda dengan ‘saat genting’, Pendeta?” tanyanya cepat.

Mata Pendeta Muda Moses menatap Raja Kallend dengan tatapan cerdas penuh arti.

“Saya akan menjelaskannya nanti. Jika Anda mempercayai saya, bisakah Anda mengikuti saya? Saya merasakan kekuatan pembunuh yang datang mendekat masuk ke dalam istana ini,” ucap Pendeta Muda Moses dengan lugas.

Cerberus nyaris saja melangkah maju dengan marah dan menghunuskan pedangnya ke arah sang pendeta yang kurang ajar.

Memerintahkan Raja Kallend yang memiliki kedudukan tertinggi di Kerajaan Deusmorte untuk mengikutinya? Si Pendeta Muda jelas-jelas kurang ajar dan tak tahu tata krama.

Akan tetapi, Raja Kallend kemudian mengangkat tangannya dengan penuh peringatan saat mengetahui niat Cerberus. Dengan isyarat tangannya itu, dia menyuruh Cerberus mundur dan tak menyerang.

“Anda ingin saya mengikuti Anda ke mana, Pendeta?” tanya Raja Kallend tenang.

“Norman La Catalina.”

Pendeta Muda Moses menyebutkan nama yang membuat alis Raja Kallend terangkat terkejut.

“Hawa pembunuh itu mendekat masuk ke istana dan tertuju kepada Norman La Catalina,” sahutnya kemudian.

Bab 84: Serangan Terencana

“Kau sudah berhasil?”

Ekspresi Perdana Menteri Hugo tampak membara dipenuhi ambisi dan niat licik yang jahat, matanya sendiri terlihat menelusuri sosok si penyihir yang mengenakan jubah hitam bertudung gelap dengan bayangan gelap menutupi wajahnya.

Malam ini tampak gelap karena cahaya bulan terhalang oleh awan mendung yang menutupi, dan kegelapan yang melingkupi itu membuat nuansa misterius yang memberdirikan bulu kuduk melingkupi sosok sang penyihir misterius itu.

Sudut mulut Perdana Menteri Hugo berkedut kemudian saat ingatan mengerikan mengenai wajah menyeramkan si penyihir saat terkena cahaya bulan melintas kembali di dalam ingatannya.

Beruntung malam ini tak ada cahaya bulan keperakan yang menerangi, sehingga Perdana Menteri Hugo tak perlu menahan ngeri dan mulai melihat wajah tengkorak si penyihir yang tak manusiawi.

Perdana Menteri Hugo tak habis pikir kenapa Raja Jasper mengirimkan penyihir dengan rupa buruk seperti monster untuk membantunya, tetapi dia berpikir bahwa mungkin saja memang tak ada pilihan lain dan si penyihir memang adalah yang terbaik di kelasnya.

Kalau dipikir-pikir, wajah tengkoraknya pastilah disebabkan karena kesalahan meminum ramuan. Orang bilang, ramuan yang dihasilkan oleh para peramu di Kerajaan Montecero bisa memberikan efek mengerikan kalau salah takaran.

“Saya sudah berhasil. Pendeta Agung Alonso sudah mati dan mantra pelindung sihir kuil suci di area-area penting istana sudah dirobohkan.” Si Penyihir menyahuti dengan tenang kemudian.

Alis Perdana Menteri Hugo terangkat.

“Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau seharusnya pergi kepada Norman La Catalina dan membunuhnya?” geramnya kemudian dengan nada suara arogan.

Mendengar suara arogan sang perdana menteri, Raja Jasper melirikkan sudut matanya untuk melihat penampilan Perdana Menteri Hugo.

“Begitu Pendeta Alonso mati, dan perlindungan dari mantra kuil suci milik Pendeta Alonso yang melingkupi Norman La Catalina runtuh, saya sudah mengirim dua anak buah saya untuk menangani Norman La Catalina. Di saat yang sama, saya harus melakukan tugas lain yang diberikan oleh Raja Jasper kepada saya,” jawab Raja Jasper dalam wujud penyihirnya itu dengan tenang.

Alis Perdana Menteri Hugo langsung meninggi sementara dahinya berkerut seolah tak senang.

“Apa? Bukankah kau sengaja memintaku menyetujui tanggung jawab atas pembunuhan Pendeta Alonso supaya kau bisa menembuskan sihirmu ke dalam ruang penjara sana? Kenapa kau sekarang malah mengirimkan manusia ke dalam sana untuk menghabisi Norman? Bukankah itu sama saja dengan menyia-nyiakan kematian Pendeta Agung Alonso?” geram Perdana Menteri Hugo lagi.

Sejak tadi sang perdana menteri memang menggunakan bahasa kasar penuh geraman kepada Raja Jasper yang menggunakan wujud penyihirnya. Jelas memang seperti inilah sikap Perdana Menteri Hugo kepada orang yang dia anggap lebih rendah dan lebih lemah darinya.

Namun, untuk saat ini Raja Jasper memutuskan untuk meloloskan Perdana Menteri Hugo atas sikap kurang ajarnya.

Toh, setelah tujuannya tercapai nanti, dia akan membuat Perdana Menteri Hugo menemui ujung yang mengerikan.

Di saat dia tak membutuhkan Perdana Menteri Hugo lagi, di saat itulah dia akan mengakhiri sang perdana menteri dengan keji.

“Anak buah yang saya kirimkan untuk menyerang Norman La Catalina, mereka bukanlah manusia.”

Dengan sabar si penyihir menjelaskan.

“Bisa dibilang bahwa mereka adalah monster pembunuh dengan muatan magis di seluruh tubuh mereka, karena itulah untuk bisa membunuh Norman La Catalina, sistem pertahanan magis dari kuil suci milik Pendeta Alonso harus dirobohkan terlebih dahulu.”

“Monster pembunuh?”

Mata Perdana Menteri Hugo dipenuhi keterkejutan. Dia jelas tak menyangka bahwa sosok penyihir dari Kerajaan Montecero yang harusnya hanya ahli dalam hal ramuan magis dan sihir-sihir kecil, ternyata memiliki kemampuan hebat untuk mengendalikan monster pembunuh.

Apakah penyihir ini termasuk di antara mereka yang memiliki berbagai kekuatan sihir langka yang seharusnya sudah punah di masa lampau?

“Monster apa?” tanya sang perdana menteri kemudian dengan penuh rasa ingin tahu.

Bibir Raja Jasper sedikit terangkat.

“Monster naga,” sahutnya tenang. “Jika kita menggunakan ramuan magis atau bahkan sihir untuk menyerang Norman La Catalina, maka dengan mudah Raja Kallend akan mengarahkan tuduhan kepada Anda dan juga Raja Jasper. Namun, jika yang datang adalah serangan monster naga, maka lain lagi ceritanya. Orang akan berpikir bahwa naga yang datang menyerang adalah naga yang membalas dendam karena kaumnya telah dihabisi oleh Raja Kallend, dan jika Norman La Catalina menjadi korban pun, mereka akan menganggap itu adalah kemalangan

semata dari Norman yang berada di tempat dan situasi tak tepat. mereka tidak akan langsung Melemparkan tuduhan kepada Anda maupun kepada Raja Jasper.”

Raja Jasper jelas tak peduli dengan korban sipil lain yang disebabkan oleh serangannya malam ini. Bukan urusannya, biarkan Dewa Kematian Yazza menanggung akibat atas ingkar janjinya dengan kehilangan orang-orang di kerajaan yang diberkatinya.

Setelah Pendeta Alonso dibunuh, Raja Jasper memang mengubah strateginya. Tadinya dia hendak membunuh sendiri Norman La Catalina dengan kekuatannya. Namun, saat ini yang diinginkannya dia tahu bahwa ada hal lebih penting yang harus dilakukannya, dan itu adalah mendapatkan penawar kutukan tubuhnya.

Ya, di situasi mencekam atas serangan monster naga ke Kerajaan Deusmorte, Raja Jasper akan mengambil kesempatan itu untuk mendapatkan penawarnya yang berupa darah dari Permaisuri Savanna.

Tentu saja sebelum dia melakukan itu, dia harus memurnikan tubuh sang putri dulu dari makhluk lain yang menjadi parasit di tubuhnya.

Dengan kata lain, Raja Jasper akan memastikan bahwa Permaisuri Savanna terbebas dari janin yang bercokol di dalam kandungannya. Hanya setelah termurnikan itulah, maka Raja Jasper bisa memeras darah Permaisuri Savanna sampai habis untuk diminumnya.

Ya, dia sedikit menyesali nasib Putri Savanna yang akan berakhir mengenaskan seperti ini. Seandainya saja Raja Kallend tidak menghalangi dan membiarkannya menikahi Putri Savanna dan membuatnya menjadi lelaki yang menyerap kemurnian sang putri pertama kali sebagai penawarnya lalu memiliki sang putri jiwa dan raga sepenuhnya sebagai suami dan pasangan takdirnya, maka Putri Savanna tidak perlu mati karena dihisap darahnya sampai habis.

Namun sekarang, situasi sudah berkembang ke arah yang tak diinginkannya, tubuh Putri Savanna sudah dimiliki oleh jejak lelaki lain dan satu-satunya yang berguna sebagai penawar bagi Raja Jasper adalah darahnya.

“Bukankah seluruh monster naga sudah dimusnahkan oleh Raja Kallend sampai habis? Bahkan mereka bilang, setelah mereka membunuh ratu naga yang merupakan induk dari semua monster naga, pasukan Raja Kallend menghancurkan semua telur naga yang tersisa tanpa kecuali dan juga menyobek perut sang induk monster naga serta membunuh bakal telur yang ada di dalam perutnya.”

Perdana Menteri Hugo mengutarakan pendapatnya, matanya melirik curiga ke arah sang penyihir. Bagaimanapun, pengakuan si penyihir atas kekuatan besar yang dimilikinya terdengar terlalu berlebihan dan sulit untuk dipercaya.

Raja Jasper jelas mengetahui tatapan curiga yang dilemparkan oleh Perdana Menteri Hugo secara terang-terangan kepadanya.

Sang Perdana Menteri jelas menunjukkan ketidakpercayaannya menyangkut monster naga yang didengarnya. Namun, Raja Jasper memutuskan untuk tak mengatakan apa-apa, akan lebih baik jika Perdana Menteri Hugo melihat dengan mata kepala sendiri sebagai bukti daripada dia membuang waktunya untuk menjelaskan sampai berbusa-busa tanpa dipercaya olehnya.

Ya. Raja Jasper telah menggunakan kekuatan sihir lamanya yang masih terpatri di pembuluh darahnya meskipun dia telah mengambil wujud manusia. Sebagai Mirtis sang dewa kematian.

Di masa lampau, dia memiliki kekuatan ajaib untuk mengisikan roh kegelapan ke dalam tubuh yang telah mati dan menjadikan mereka pasukannya. Roh kegelapan itu telah dia isikan ke dalam mayat-mayat monster naga yang diambilnya melalui portal dimensi dari atas bukit perbatasan bersalju jauh di sana.

Area pembantaian monster naga itu terletak di perbukitan tinggi dengan lapisan salju tebal melingkupi, menciptakan medan sulit yang membuat tugas pembantaian itu sangatlah berat di masa lampau.

Pasukan kesatria yang dipimpin langsung oleh Raja Kallend pastilah sangat kuat karena mereka berhasil menjalankan misi mustahil itu, membantai seluruh monster naga di sarang bersalju mereka sampai habis dan musnah. Matinya para monster naga itu jelas tak menjadi masalah bagi Raja Jasper, sebab yang dibutuhkannya hanyalah bangkai para monster naga yang bisa digunakannya.

Kondisi sarang yang bersalju itu memperlambat proses pembusukan, sehingga setelah beberapa tahun berlalu pun, tubuh monster naga itu masihlah utuh beku di dalam langkupan es keras bersalju, hanya menyisakan tusukan pedang di tempat-tempat vital hasil dari serangan Raja Kallend dan pasukannya di masa lalu.

Dengan cepat, dia mengisikan roh kegelapan ke bangkai monster-monster naga itu dan kemudian memerintahkan sepasukan monster naga yang sudah dibangkitkan dengan roh kegelapan itu untuk menyerang langsung ke Kerajaan Deusmorte dengan Norman La Catalina sebagai sasaran utamanya.

Raja Jasper telah memberikan tanda sasaran di tubuh Norman La Catalina, lelaki malang itu akan menjadi sasaran utama para naga dan akan langsung dibunuh dengan keji oleh mereka saat mereka menerobos masuk ke dalam Istana Raja.

Tentu saja tugas para naga itu bukan hanya untuk membunuh Norman La Catalina. Mereka bertugas untuk menciptakan kekacauan besar, sehingga semua orang teralihkan perhatiannya.

Dan pada saat itulah, Perdana Menteri Hugo bisa mengambil apa yang diinginkannya sementara Raja Jasper pun bisa mengambil apa yang sudah diincarnya.

“Mereka sudah datang.”

NJ

Suara gemuruh di langit di atas mereka membuat Perdana Menteri Hugo dan pasukan kesatrianya langsung menengadahkan kepala tanpa diminta. Mata mereka semua tampak membeliak dipenuhi dengan *shock* dan ketidakpercayaan saat melihat pasukan yang datang terbang di atas sana.

Dari bawah sini, pasukan naga yang menyerbu itu hanya tampak serupa siluet berkerumun dalam kelompok besar dan tak terlihat detailnya. Namun, hanya dengan melihat siluetnya saja dari wujud kadal raksasa dengan sayap mengerikan yang mengepak kuat, mereka semua langsung tahu bahwa itu adalah pasukan naga.

Dan pasukan naga itu jelas bergerak lurus, mengincar masuk ke dalam area istana Raja.

Perdana Menteri Hugo tadinya benar-benar mengira bahwa si penyihir hanyalah membual kepadanya, namun sekarang, pendar matanya tampak bersinar kagum dan kelicikan langsung muncul di sana.

“Kau sepertinya jauh lebih hebat dari penampilanmu. Jika aku bisa menaikkan Elzar ke atas takhta dan menjadikannya raja bonekaku, maka pertimbangkanlah untuk menjadi anak buahku.”

Ekspresi Raja Jasper tampak mencemooh di balik tudungnya, tetapi dia segera menyembunyikannya dengan baik.

“Saya adalah penyihir setia yang mengabdikan kepada Raja Jasper,” tolaknya halus.

Jawabannya itu membuat Perdana Menteri Hugo berdecap dengan sikap mengejek.

“Kesetiaan selalu bisa dibeli. Jika di masa depan kau berubah pikiran, ingatlah tawaranku ini. Mengikutiku sebagai orang kuat dan berpengalaman, jelas jauh lebih menguntungkan dibandingkan mengikuti Raja Jasper yang masih muda dan tak berpengalaman itu.”

Duduk di atas kudanya seperti ini dengan para kesatrianya yang setia di belakangnya, Perdana Menteri Hugo benar-benar tampak seperti tua bangka yang arogan.

Lelaki itu bahkan tak turun dari kudanya untuk berbicara dengannya yang sedang berada dalam wujud sang penyihir, membuat sosok si penyihir tampak seperti hamba menyedihkan yang harus menengadahkan kepala untuk berbicara dengan tuannya. Itu semua masih ditambah dengan sikap keji Perdana Menteri Hugo ketika memberi perintah untuk membunuh adik kandungnya sendiri.

Meskipun lemah dan tak berjiwa ambisius seperti kakaknya, Norman La Catalina selama ini tak pernah mengusik ketenteraman Perdana Menteri Hugo dan keluarganya, lelaki itu selalu menunduk diam di balik bayang-bayang dan tahu posisinya. Namun ternyata, hal itu tak cukup untuk membuatnya aman dari segala rencana ambisius Perdana Menteri Hugo yang rela mengorbankan semua hal kecuali dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya.

Raja Jasper memutuskan untuk mengabaikan ucapan Perdana Menteri Hugo sebelumnya, matanya menatap lurus ke arah pasukan naga yang tampak sudah melewati perimeter tembok kerajaan tanpa halangan.

Tentu saja para pasukan penjaga di sekeliling istana itu hanya berpikir bahwa mereka akan menghadapi serbuan manusia atau penjahat yang mencoba menyerang dan melewati tembok pertahanan istana raja, mereka tak akan menyangka bahwa yang datang menyerbu adalah pasukan monster naga yang dikatakan sudah musnah dari dunia ini.

“Saya rasa sudah waktunya.” Raja Jasper dalam wujud penyihirnya berucap tenang. “Anda hendak mengambil Putra Mahkota Elzar, bukan? Sementara saya akan mengambil Permaisuri Savanna,” ucap Raja Jasper kemudian siap bergerak.

Mendengar kalimat itu, Perdana Menteri Hugo menjilat bibirnya.

“Aku tak menyangka, rajamu begitu terobsesi dengan sang permaisuri, bahkan si *Querida* tengah mengandung anak raja Kallend pun, dia masih menginginkannya.”

Mata Perdana Menteri Hugo terlihat bersinar mesum.

“Katakan pada Rajamu, kalau dia sudah bosan menggunakan tubuh sintal yang indah itu, aku berkenan untuk menerima sisanya, kurasa mencicipi tubuh indah sang permaisuri cukup sepadan,” tambahnya parau dengan suara penuh nafsu yang menjijikkan.

Tangan Raja Jasper mengepal mendengar kalimat menjijikkan dari lelaki tua yang tak sadar penampilan dan umur itu, namun dia menahannya dan memasang senyum tipis di bibirnya.

“Saya rasa, Anda tak akan mendapatkan kesempatan karena Raja Jasper tak akan menyerahkan permaisuri Savanna kepada siapa pun.”

Dengan kata lain, setelah bayi Permaisuri Savanna digugurkan, Raja Jasper akan mengisap darah putri Savanna sampai habis dan membunuhnya.

Raja Kallend kemudian mengangkat tangannya dengan penuh peringatan saat mengetahui niat Cerberus. Dengan isyarat tangannya itu, dia menyuruh Cerberus mundur dan tak menyerang.

“Anda ingin saya mengikuti Anda ke mana, Pendeta?” tanya Raja Kallend tenang.

“Norman La Catalina.”

Pendeta Muda Moses menyebutkan nama yang membuat alis Raja Kallend terangkat terkejut.

“Hawa pembunuh itu mendekat masuk ke istana dan tertuju kepada Norman La Catalina,” sahutnya^{NJ} kemudian.

Ekspresi Raja Kallend langsung berubah gelap tak terperi, matanya menyipit dan tanpa bersuara, sang raja menganggukkan kepala ke arah Pendeta Moses dan langsung membalikkan tubuhnya.

“Yang Mulia!” Cerberus mengejar dengan terkejut. “Apakah Anda akan—”

“Siapkan pasukan kesatriamu, meskipun dari apa yang kudengar, sesuatu yang ingin membunuh Norman bukanlah pembunuh bayaran biasa.”

Sambil berjalan cepat, Raja Kallend melangkah cepat menyeberangi lorong penghubung antar istana dan menuju ke area penjara bawah tanah tempat Norman La Catalina berada.

Mata ungunya menatap dingin ke arah Pendeta Moses yang mengikuti cepat dalam kependiaman penuh makna di sebelahnya.

“Bukankah begitu, Pendeta?” tanya Raja Kallend kemudian.

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala dengan tenang.

“Jika saya bisa merasakannya, maka itu berhubungan dengan... kekuatan magis atau sihir,” jawabnya tenang.

Tentu saja jawaban Pendeta Moses itu membuat Cerberus tersentak.

Bagaimanapun, di Kerajaan Deusmorte, ilmu sihir atau magis nyaris tak ada di dunia ini. Hal ini berhubungan dengan masa pemerintahan ratusan tahun yang lalu di mana raja yang memerintah pada masa itu, mengeluarkan dekret darurat untuk membunuh semua tukang sihir dan tukang tenung di seluruh penjuru kerajaan.

Semuanya disebabkan oleh pertikaian besar yang melibatkan pemberontakan di masa itu yang dipimpin oleh seorang penyihir hebat pada masanya. Pada akhirnya, pemberontakan itu dapat dilumpuhkan meskipun pertarungannya memakan banyak korban jiwa termasuk

keluarga kerajaan sendiri, tetapi sebagai imbasnya, peraturan larangan sihir dan magis di Kerajaan Deusmorte pun dikeluarkan dan masih dipraktikkan hingga sekarang.

Pada masa sekarang, pelaku praktik sihir sudah hampir punah, ilmunya nyaris hilang karena tak ada yang menjalankannya turun-temurun dan walaupun ada, mereka semua menjalankannya secara sembunyi-sembunyi karena hukuman matilah ancamannya.

Bisa dibilang, satu-satunya kerajaan yang menjalankan praktik sihir di seluruh daratan benua besar ini hanyalah Kerajaan Montecero, itu pun hanya sebagian kecil anggota keluarga kerajaan yang bisa mempraktikkannya kekuatan sihir alami dari dalam tubuh mereka, yang lainnya hanyalah bergantung pada bakat dan kemampuan alami mereka untuk membuat berbagai macam ramuan yang memiliki efek serupa sihir kepada siapa pun yang meminum dan menghirup aromanya.

Jika musuh mereka menggunakan kekuatan sihir, maka hal itu akan sangat berbahaya, sebab jelas bahwa para kesatria, sehebat apa pun itu, mereka semua jelas tak memiliki pengalaman untuk menghadapi ilmu sihir tak kasat mata yang menyerang manusia.

Meskipun begitu, sepasukan prajurit tetaplah diperlukan untuk melindungi Raja Kallend.

“Saya akan memanggil pasukan kesatria inti.” Cerberus bergegas membungkuk untuk memenuhi perintah dan setelah Raja Kallend menganggukkan kepala, Cerberus pun pergi meninggalkan tempat itu.

Raja Kallend berjalan cepat melalui lorong panjang menuju ruang bawah tanah itu. Matanya lalu melirik ke arah Pendeta Moses dan bibirnya menipis kemudian.

“Katakan kepadaku, Pendeta Moses. Bukankah aku sudah meminta kepada Pendeta Agung Alonso untuk membentengi seluruh penjara istana dan juga seluruh area istana utama dengan mantra pelindung dari kuil suci? Bukankah Sihir sekuat apa pun, tidak akan bisa menembus

mantra yang merupakan berkat perlindungan dari dewa kematian Yazza?” tanya Raja Kallend kemudian.

Sejenak, keheninganlah yang tercipta dan hanya suara langkah kaki dan napas mereka yang terdengar cepat seiring dengan langkah kaki cepat mereka itulah yang terdengar. Kemudian, dengan suara kelam yang aneh, Pendeta Moses pun memecahkan keheningan.

“Yang Mulia. Saya tidak merasakan kekuatan Pendeta Agung Alonso lagi. Kekuatan beliau, padam. Itulah sebabnya, seluruh area istana yang saat ini dilindungi oleh mantra perlindungan sang pendeta agung, sekarang berada dalam kondisi terbuka, tanpa perlindungan sama sekali.”

Ekspresi Raja Kallend langsung berubah gelap mengerikan. Dari kalimat Pendeta Muda Moses, dia langsung tahu bahwa sesuatu yang mengerikan telah terjadi pada Pendeta Agung Alonso.

“Apakah kau hendak bilang bahwa saat ini istri dan anakku tidak terlindungi sama sekali?” geramnya marah. “Pendeta Muda Moses, Pendeta Agung Alonso memberikanmu kepadaku dengan janji bahwa kau adalah pendeta dengan kekuatan hebat dan bisa melindungi keluargaku. Kalau begitu, apa yang kau lakukan di sini bersamaku serta membiarkan anak dan istriku tak mendapatkan perlindungan sama sekali?” marah Raja Kallend dengan suara mengancam.

Ekspresi Pendeta Moses tampak tenang, berlawanan dengan wajah Raja Kallend yang siap meledak karena marah.

“Yang Mulia tidak memakai sepasang bros yang saya berikan kepada Yang Mulia, bukan?” tanya Pendeta Moses dengan tenang.

Raja Kallend mengerjap.

“Aku memberikan bagianku kepada Elzar,” sahutnya cepat.

“Saya mengerti. Pada akhirnya, naluri seorang ayahlah yang akan melindungi sang putra. Jangan ^{NJ}khawatir, Anda membuat keputusan

tepat. Batu yang ada di bros itu memiliki sihir khusus yang saya tanamkan ke dalamnya, batu itu akan mampu melindungi Yang Mulia Putra Mahkota dan Yang Mulia Permaisuri.” sahut Pendeta Moses kemudian.

Raja Kallend menggertakkan giginya. Entah kenapa, dia masih belum yakin.

Saat ini, berhadapan dengan ilmu sihir sama saja berhadapan dengan hal yang tak pasti. Kalau saja boleh memilih, ingin Raja Kallend kembali ke Savanna dan Elzar untuk melindungi mereka. Namun, jelas dia tak bisa melakukannya. Sebab instingnya saat ini mengatakan bahwa apa yang hendak menyerang Norman La Catalina saat ini, adalah sesuatu yang sangat kuat dan berbahaya.

Jika dia membiarkan para kesatrianya bertarung sendirian tanpa ada anak yang terberkati memimpin mereka, maka hal itu sama saja dengan mengumpankan nyawa para kesatrianya ke tangan musuh.

Memikirkan itu semua, tangan Raja Kallend langsung mencengkeram gagang pedangnya dengan kuat dan langkah kakinya semakin cepat setengah berlari menuruni tangga yang terhubung langsung dengan ruang penjara bawah tanah untuk kaum bangsawan di Kerajaan Deusmorte.

Suara raungan membahana yang memberdirikan bulu kuduk terdengar begitu keras dan mengejutkan kemudian. Suara itu memenuhi seluruh penjuru ruang bawah tanah itu membuat Raja Kallend dan Pendeta Moses tertegun.

Mata Raja Kallend dan Pendeta Moses sama-sama memikirkan satu hal yang sama.

Itu jelas bukan suara manusia biasa, bahkan Raja Kallend yang familier dengan suara semacam itu langsung bisa menebak monster mengerikan apakah yang bisa meneriakkan suara parau menyeramkan yang begitu keras dari tenggorokan busuknya itu.

Di saat yang sama, tiba-tiba terdengar gemuruh yang menggetarkan datang mendekat di sekeliling mereka, dan tak menunggu waktu lama, terciptalah suara keras seperti tembok yang dihantam hingga roboh berkeping-keping yang pusatnya berasal dari tembok dinding ruang penjara bawah tanah tempat Norman La Catalina berasal.

Baik Raja Kallend maupun Pendeta Moses langsung bergerak cepat berlari menuruni tangga dan di saat yang sama, pasukan kesatria yang dibawa oleh Cerberus telah datang dan langsung mengikuti menuruni tangga.

Tadinya Savanna terlalu kelelahan untuk membuka mata, akan tetapi suara gemuruh keras bercampur teriakan riuh rendah terdengar mengganggu telinganya, membuat keningnya berkerut.

Dan kemudian, bahkan sebelum dia bisa mengumpulkan kesadarannya kembali, pintu kamarnya terbuka lebar dengan sentakan keras dan tubuhnya diguncang dengan cepat kemudian.

“Yang Mulia! Yang Mulia Permaisuri!”

Itu adalah suara Lucia yang terdengar keras dan panik kemudian, membuat Savanna membuka matanya lebar-lebar.

“Lucia?” tanya Savanna lemah, masih bingung dengan situasi di sekelilingnya.

“Yang Mulia! Anda harus berpakaian!”

Dengan cepat Lucia membawa pakaian panjang dari bahan yang longgar dan ringan berikut sebuah mantel hitam berwarna gelap, Savanna memperhatikan bahwa kedua tangan Lucia tampak gemetar.

“Ada serangan! Mari, saya harus mengantar Anda ke tempat perlindungan di bawah tanah!”

Lucia berucap keras kemudian ketika Savanna masih termenung seolah berusaha mencerna semua hal yang terjadi saat dia baru saja dibangunkan mendadak dari tidurnya.

Setelah dia memahami kalimat Lucia, dengan cepat Savanna mengangkat tubuhnya bangun dari ranjang, dia jelas paham bahwa Lucia tidak akan bersikap seperti ini kalau situasinya tidak benar-benar genting. Sebenarnya, masih ada banyak hal yang ingin ditanyakannya, namun dari ekspresi Lucia, jelas bahwa mereka tidak punya waktu banyak, jadi Savanna berpikir untuk meminta penjelasan mengenai apa yang terjadi nanti di pelarian mereka.

Karena itulah Savanna langsung memakai pakaian yang diberikan kepadanya, melapisi dengan jubah panjang warna hitam dan tudung yang melingkupi kepalanya, lalu berbalik mengikuti Lucia yang menggenggam tangannya dan setengah menariknya pergi meninggalkan ruangan.

Sepasukan kesatria telah menunggu di depan pintu dan mereka semua langsung bergerak dengan sigap mengelilingi Savanna di kiri kanan, depan dan belakangnya sebelum kemudian berderap dengan langkah teratur melewati lorong panjang di Istana Utama itu dengan gerakan cepat.

Tubuh Savanna masih menyimpan kelelahan akibat percintaannya sebelumnya dengan Raja Kallend, tetapi dengan sekuat tenaganya dia menahan kelelahannya itu dan menggerakkan kakinya dengan cepat mengikuti langkah para kesatria yang begitu terlatih dalam upaya penyelamatan mereka terhadap sang permaisuri. Semua orang yang mengelilinginya saat ini jelas adalah para kesatria yang bersedia mempertaruhkan nyawa untuknya, dia tentu tak mau orang-orang ini berkorban nyawa hanya karena dia bergerak lambat dan membuat mereka menjadi sasaran serangan.

Baru pada saat mereka melewati lorong dengan jendela-jendela yang terbuka itulah, Savanna bisa mendengar suara berdentam keras di

kejauhan sana yang disusul dengan gemuruh serta raungan makhluk buas yang membuat bulu kuduk berdiri, bahkan ketika terdengar samar dari kejauhan seperti ini.

Suara makhluk buas? Jadi yang menyerang mereka bukan pasukan manusia?

Lucia yang berlari sambil menarik Savanna di tengah para kesatria yang menjadi benteng manusia dan mengelilingi mereka tampak melihat kilasan penuh rasa ingin tahu di mata Savanna. Dia pun menganggukkan kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Itu adalah serangan monster naga,” ucapnya di sela napasnya yang keras seiring dengan gerakan berlarinya yang cepat.

“Monster naga?” Savanna membeliakkan matanya dengan terkejut.

Bukankah seluruh monster naga yang tersisa sudah dihabisi oleh Raja Kallend di masa lampau?

“Di mana Raja Kallend?” tanya Savanna dengan suara gemeteran kemudian.

“Yang Mulia Raja memimpin formasi pasukan perlawanan di tempat serangan pertama monster naga itu, mereka menyerang di dekat area penjara bawah tanah.”

Lucia menyahuti dengan cepat setengah terengah.

“Lokasi penjara bawah tanah cukup jauh dari sini, jadi kita memiliki kesempatan untuk berlindung. Namun, kita harus cepat, bukan tidak mungkin para naga yang mengikuti sang monster induk datang kemari dan mengincar yang lainnya.”

Wajah Savanna langsung berubah pucat pasi, matanya membeliak dipenuhi oleh teror.

“Bagaimana dengan Elzar?” tanyanya panik kemudian. “Apakah Elzar sudah diselamatkan?” serunya cepat.

Lucia menganggukkan kepalanya.

“Jangan khawatir, Yang Mulia. Sepasukan kesatria saat ini sudah menjemput Yang Mulia Putra Mahkota dan membawa beliau ke tempat berlindung yang sama di bawah tanah. Anda akan bertemu dengan Yang Mulia Putra Mahkota di sana dan—” Suara Lucia berhenti karena terkejut.

Pada saat itu, baik Lucia, Savanna maupun para pasukan kesatria yang mengelilingi mereka sebagai tembok perlindungan, dipaksa menghentikan langkah mereka karena di tengah lorong, ada sosok manusia dalam jubah gelap dari ujung kepala sampai ujung kaki yang menutupinya, membuat penampilannya terlihat laksana siluet di kegelapan.

“Minggir!”

Karena sosok manusia dengan aura mengerikan itu tampak menghalangi, Lucia pun seketika menghardik dan menempatkan dirinya di depan tubuh Savanna, begitu pun para kesatria yang lainnya. Mereka semua secara serentak langsung menghunuskan pedangnya ke arah musuh yang menghalangi jalan.

Namun, sosok yang laksana siluet kegelapan itu bergeming, jarinya kemudian terangkat ke udara, menari ringan seakan memberikan pertunjukan tak bersuara, dan tiba-tiba saja, tercipta suara ledakan yang sangat keras menyusul gerakan jari jemarinya itu.

Dinding dan atap di belakang sosok siluet itu tiba-tiba saja runtuh dengan sentakan keras yang menggetarkan laksana gempa bumi, bongkahan batu dan reruntuhannya langsung menutup jalan lorong di belakang tubuh sang siluet, dan seolah itu belum cukup, suara roboh yang memekakkan telinga terdengar kembali, kali ini bersumber di belakang mereka.

Saat Savanna menoleh ke belakang dengan ngeri, tampak bahwa dinding dan atap di belakang mereka juga telah roboh, membentuk benteng reruntuhan yang menutup akses mereka untuk maju maupun mundur.

Bab 85: Tercerai berai

“Itu monster naga!”

Suara teriakan-teriakan panik dan ketakutan terdengar riuh rendah di luar ruangan. Serbuan rombongan naga dalam jumlah begitu banyak tampak menerjang dan mengepung bagian atas istana, mulut mereka menyemburkan api yang sangat panas dan mampu menghanguskan siapa pun yang sedang mereka incar, kepakan sayap mereka membawa gemuruh yang menciptakan deru angin kencang menyeramkan ditambah lagi, tubuh besar mereka begitu mengerikan, menciptakan bayangan kelam dan melingkupi seluruh permukaan langit.

Serangan monster naga ini sungguh tak diduga dan semua pasukan yang ada di dalam istana sungguh tak siap menghadapinya. Mereka semua menggunakan panah dan meriam bahkan yang paling berani bergerak maju menggunakan pedang, tetapi naga itu seolah tak memiliki nyawa untuk dicabut. Bahkan ketika mereka memastikan menusuk ke dalam jantung sang naga yang dikatakan merupakan pusat nyawa sang naga, para monster naga itu sama sekali tak mati, melemah pun tidak.

Seolah mereka digerakkan oleh kekuatan tak kasat mata dan sejak awal memang tak punya nyawa untuk dihilangkan.

Setiap serangan datang kepada mereka, naga-naga itu langsung membakar dengan raungan mengerikan berpadu dengan semburan api dari jalur napas mereka. Api itu berskala besar, bahkan mampu membakar satu pohon besar yang terkena sasaran hingga hangus menjadi abu.

Pasukan pemimpin kesatria kerajaan yang ditugaskan untuk melindungi seluruh area istana akhirnya memutuskan untuk memfokuskan diri melindungi seluruh penghuni sipil istana dan menggiring mereka ke ruang perlindungan bawah tanah yang memang disiapkan untuk situasi perang dan penuh kegentingan sekarang ini. Mereka harus mengamankan penghuni sipil yang tak bersalah dulu untuk

meminimalisasi korban jiwa dan barulah setelah itu mereka akan kembali ke medan tempur, mempertaruhkan nyawa mereka untuk melawan para monster naga itu.

Di sisi lain, di area ruang bawah tanah yang tampak hancur berantakan, Raja Kallend dan pasukannya terus melangkah kaki dengan cepat menuju ke sumber suara keras yang tercipta di ruang bawah tanah tempat Norman La Catalina ditahan.

Pemandangan yang tampak berikutnya sungguh mengerikan. Tembok yang membentengi sekeliling penjara bawah tanah itu sudah roboh hingga menjadi reruntuhan bebatuan bercampur debu, dan sosok Norman La Catalina jelas sudah berbaring tak bernyawa di atas lantai dengan tubuh tercabik menyedihkan.

Kening Raja Kallend berkerut ketika melihat bahwa satu-satunya saksi mata yang mungkin bisa membantunya untuk menguak semua bukti kejahatan Perdana Menteri Hugo, kini telah mati sia-sia. Namun, untuk saat ini Raja Kallend jelas tahu bahwa dia tak punya banyak waktu untuk memikirkan itu.

Di hadapannya kini, ada monster naga berukuran raksasa, yang paling besar dan paling mengerikan dari yang lainnya. Dan yang lebih mengerikan lagi, Raja Kallend jelas mengenal makhluk ini.

“Induk para naga.”

Setelah mengawasi seluruh penampilan naga yang familier itu, Raja Kallend berucap pelan.

Tidak salah lagi, dia tidak mungkin lupa dengan perwujudan naga terakhir yang dibunuhnya di medan perang berdarah itu.

Sang induk naga adalah sumber dari kekuatan para naga, dia bertelur ratusan telur monster naga setiap tahunnya yang menciptakan pasukan monster naga dengan kekuatan dahsyat sebagai anak buahnya.

Para pasukan naga itu semula tinggal di puncak gunung bersalju dan tak keluar dari wilayahnya. Namun, semakin bertambahnya jumlah mereka yang tak terkendali, mereka berubah semakin rakus dan mulai menyerang garis perbatasan dan memangsa manusia yang harus melintasi garis perbatasan lintas negara untuk melakukan pengiriman bahan makanan dan perdagangan sehingga memengaruhi perekonomian di Kerajaan Deusmorte dan mengisolasi kerajaan itu hingga tak bisa berhubungan dengan kerajaan lainnya.

Di usia Raja Kallend yang masih muda, dan ayahnya dengan keji kemudian mengirimnya pergi atas bujukan Permaisuri Frustrancia yang ingin menyingkirkannya secara tidak langsung. Pada akhirnya setelah hidup di tengah medan perang yang ganas dalam kondisi siaga penuh pertempuran tiada henti melawan monster naga yang tiada habisnya, Raja Kallend akhirnya bisa pulang dan mengklaim kemenangannya.

Dia memenangkan pertarungan melawan monster naga di perbatasan setelah membunuh seluruh anggota pasukan monster naga yang menjaga dari lembah sampai ke puncak bukit salju tempat sang induk naga bersarang, dia kemudian berhasil menghabisi sang induk naga, merobek perutnya untuk membunuh calon telurnya dan juga menghancurkan seluruh telur yang ada.

Dan yang ada di hadapannya ini, jelas ini adalah induk naga yang dibunuhnya waktu itu.

Raja Kallend menatap tajam ke arah tubuh sang induk naga, pedang terhunus di tangannya dan dia memindai sosok berukuran raksasa itu dengan saksama.

Tidak salah lagi, dengan jelas dia bisa melihat di bagian dada induk naga itu, ada luka sayatan panjang ketika dia menusukkan pedangnya dan mencungkil jantung sang induk naga. Bahkan, di bagian perut induk naga itu, terlihat juga luka sayatan terbuka yang dibuat oleh para kesatria anak buah Raja Kallend terhadap bangkai sang induk naga untuk membunuh calon telur di dalam perutnya.

Namun, kenapa sang induk naga sekarang berdiri di sini di hadapannya, membunuh Norman La Catalina begitu dia menjejakkan kakinya di istana ini dan bisa meraung-raung seolah memang benar-benar hidup?

“Mayat hidup. Makhluk ini dihidupkan dengan roh kematian yang mengisinya.” Pendeta Muda Moses yang masih ada di sisi Raja Kallend berucap memberi tahu.

Mata Raja Kallend mengawasi monster naga itu seketika setelah dia diberi tahu dan barulah pada saat itu dia melihat bahwa permukaan kulit monster naga itu tampak berkerak dan setengah membusuk, membuktikan bahwa tubuh yang saat ini bergerak seolah hidup ini, hanyalah sebuah bangkai raksasa yang dihidupkan kembali.

Siapa yang bisa menggunakan kekuatan magis sehebat ini? Menghidupkan kembali bangkai naga yang sudah mati?

“Apakah ini berhubungan dengan Dewa Kematian Yazza?” begitu mendengar bahwa ini ada hubungannya dengan roh kematian, pertanyaan itulah yang mengemuka di benak Raja Kallend.

Pendeta Muda Moses menggelengkan kepala.

“Tidak. *Sebelumnya*,” bisiknya dengan nada suara penuh makna.

Raja Kallend mengerutkan keningnya semakin dalam, tak mengerti apa yang dimaksud oleh Pendeta Moses dengan kata ‘*sebelumnya*’. Namun, sang pendeta seolah mengabaikan pertanyaan di mata Raja Kallend dan langsung melanjutkan kalimatnya kembali.

“Para monster ini diisi dengan menggunakan kekuatan sihir magis, yang menggerakkan mereka adalah roh kematian dan mereka bisa melewati perbatasan dan masuk ke kerajaan karena mantra perlindungan itu runtuh. Seperti yang Anda tahu, seluruh perbatasan Kerajaan Deusmorte dilindungi oleh tembok mantra pelindung dari kuil suci yang dibangun oleh Pendeta Agung Alonso. Mantra pelindung itu

berwujud seperti tumbuhan, semakin lama dia dipasang, semakin bertambah tahun dia ditanam, maka akan semakin kuatlah mantra pelindung itu.”

Mata Pendeta Muda Moses berkilat penuh kepedihan kemudian.

“Sepertinya, orang yang mencelakakan Pendeta Agung Alonso dan membuat seluruh mantra pelindung yang beliau tanam musnah, sama dengan orang yang menghidupkan kembali menggunakan roh kematian bangkai para naga ini sehingga mereka menjadi mayat hidup.”

Raja Kallend menatap monster yang meraung dengan kuat dan membalikkan tubuhnya, dan meninggalkan mayat Norman La Catalina terbaring mati menyedihkan di dekat kakinya yang bercakar tajam itu.

Sang Monster seolah menyadari kehadiran Raja Kallend beserta para kesatria di belakangnya. Matanya yang membara merah langsung menyala dan naga itu meraung keras, seketika menyemburkan api dari mulutnya yang terbuka menganga.

“Awat!”

Raja Kallend memberikan peringatan ke arah anak buahnya, dan dengan sigap dia menghela tubuh Pendeta Muda Moses menghindari semburan api yang menyerang dengan kuat itu.

Seketika itu juga, lantai ruang penjara yang menjadi sasaran dari semburan api sang naga berubah gosong dan membara oleh api merah menganga yang ditinggalkannya.

Raja Kallend mengerutkan keningnya. Suara raungan-raungan bersahutan yang terdengar dari balik dinding tembok yang runtuh di belakang tubuh sang monster menunjukkan dengan jelas bahwa sang induk naga tidak datang sendirian, ada banyak pasukan monster naga lain yang mengikuti.

Monster naga itu meraung sekali lagi saat melihat Raja Kallend menghunuskan pedang ke arahnya^{NJ} dan siap menyerang, lalu tanpa

disangka, sang monster terbang mundur melalui lubang reruntuhan yang dibuatnya menembus atap dan dinding, kemudian terbang ke atas meninggalkan mereka.

Situasi mencekam masih terbentang bahkan setelah monster itu pergi, ditambahi dengan aroma gosong dan bau darah dari Norman La Catalina yang memenuhi seluruh indra mereka. Raja Kallend menggertakkan giginya.

“Urus mayat Norman La Catalina.” Dia memberi perintah kepada anak buahnya, lalu berbalik melalui tangga naik untuk menuju ke permukaan.

Dengan sigap, Cerberus dan para kesatria lainnya pun mengikuti. Raja Kallend menolehkan kepalanya sedikit ke arah Cerberus sambil terus berlari menaiki tangga.

“Begitu naik ke permukaan nanti, aku akan membawa pasukan kesatria untuk melawan naga di sisi kiri. Kau, pergilah untuk mengoordinasikan pasukan kesatria pembasmi naga di sisi lain istana. Seperti di masa lalu, kita harus mendesak para naga itu supaya berkumpul di tengah-tengah.”

Kening Raja Kallend berkerut dalam.

“Aku berharap pemimpin pasukan kesatria penjaga istana sudah melakukan langkah tepat untuk mengamankan penghuni sipil istana sehingga tidak ada korban jiwa,” gumamnya kemudian dengan nada bersungguh-sungguh. Seberkas sinar kecemasan tampak di mata Raja Kallend lalu sang raja menghela napas dalam seolah berusaha untuk menenangkan dirinya.

“Kuharap, Lucia sebagai kesatria pelindung permaisuri dan juga para kesatria pelindung putra mahkota, melakukan tugasnya dengan baik untuk melindungi anak istriku,” tambahnya dengan suara tersekat.

Cerberus menganggukkan kepala dan menyembunyikan kecemasannya.

“Saya yakin mereka bisa menangani situasi ini dengan cepat, mereka telah terlatih. Sesuai prosedur, jika terjadi serangan maka mereka akan membawa sang permaisuri dan putra mahkota ke ruang perlindungan di bawah tanah bersama penghuni sipil istana yang lainnya,” ucapnya menenangkan.

Cerberus jelas menyadari bahwa situasi saat ini sedang sangat genting sehingga mereka pun harus bertindak cepat.

Bahkan, sebagai seorang raja, Raja Kallend tak meminta perlindungan sama sekali dan langsung maju ke garis depan untuk melawan monster naga.

Seolah menyadari bahwa Pendeta Muda Moses juga mengikuti mereka, Raja Kallend pun memberikan instruksinya lagi kepada sang pendeta.

“Pendeta Moses, saya harap Anda, sebagai pengganti Pendeta Agung Alonso, bisa memperbaiki mantra perlindungan magis di garis perbatasan dan di sekeliling istana, terutama yang paling genting adalah di area ruang perlindungan bawah tanah tempat para penghuni sipil istana serta istri dan anakku yang tak berdosa berlindung. Cukup usahakan di sana dulu. Dengan begitu, aku bisa bertarung dengan penuh konsentrasi tanpa perlu mencemaskan nyawa-nyawa tak berdosa yang mungkin akan menjadi korban.”

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala. Segera setelah kaki-kaki mereka menapak di bagian atas permukaan tanah di area istana yang masih belum porak-poranda, baik raja Kallend, Cerberus maupun Pendeta Muda Moses langsung berpisah jalan.

Rombongan kesatria yang berjalan melindungi Putra Mahkota Elzar terus berjalan dengan cepat menuju pintu darurat yang menghubungkan langsung dengan area perlindungan di ruang bawah tanah yang memang dibangun khusus sebagai tempat perlindungan jika terjadi krisis ataupun serangan besar-besaran yang mengancam ke keluarga kerajaan.

Area ruang bawah tanah itu memiliki lorong panjang layaknya labirin yang menghubungkan semua sisi bagian istana ke satu tempat dan juga memiliki jalur jalan keluar dari area bawah tanah menuju area di luar tembok istana di tengah hutan yang bisa dilakukan saat situasi genting mendesak semua orang yang berlindung untuk melarikan diri dari area istana dan keluar dari tempat ini.

Langkah mereka cepat dan sigap, dan para kesatria itu tampak menghunuskan pedangnya dengan waspada saat mereka melewati bagian lorong terbuka untuk menuju ke pintu ke ruang perlindungan bawah tanah di depan mereka.

Tentu saja, para kesatria itu juga mendengar suara-suara raungan monster naga dan suara pedang serta teriakan para kesatria lainnya yang bertarung melawan monster naga yang menyerang, dan mereka jelas tahu betapa gentingnya situasi saat ini, karena itulah mereka bergegas melakukan tugas utama mereka untuk melindungi sang putra mahkota dengan pertaruhan nyawa di situasi seperti ini.

Sebab, jika terjadi sesuatu dengan Raja Kallend, maka Putra Mahkota Elzar akan menjadi satu-satunya penerus kerajaan yang memiliki darah keturunan raja, hal itulah yang membuat keselamatan Putra Mahkota Elzar sangatlah penting saat ini.

Selain itu, ada kepercayaan di Kerajaan Deusmorte bahwa yang menjadi raja, haruslah memiliki darah keturunan raja, sebab hanya mereka yang memiliki darah keturunan rajalah yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza untuk memimpin kerajaan bentukannya ini dan jika tidak

ada restu sang dewa, maka sudah jelas Kerajaan Deusmorte akan runtuh ditelan kehancuran.

Elzar sendiri tahu bahwa dia berada di dalam situasi penuh bahaya, dia tidak buta dan tuli, seluruh indranya berfungsi penuh sehingga dia tahu kekacauan yang terjadi dari pertarungan di luar sana.

Bahkan, hidungnya pun mencium aroma api yang membakar gosong di area-area di dekat mereka, pun dengan telinganya yang mendengar raungan tak manusiawi yang sangat kencang memekakkan telinga.

Tubuh Elzar ditutup oleh selimut tebal oleh Hannah pengasuhnya, yang merangkul dan membawanya berlari, mereka terus bergerak cepat melewati lorong di dalam perlindungan pengawalan pasukan kesatria yang memang bertugas menjaga sang putra mahkota.

Namun, kemudian, tiba-tiba saja, di hadapan mereka, berdiri ratusan pasukan manusia dengan pakaian warna hitam-hitam dan menggunakan penutup wajah yang rapat, mereka semua tampak seperti kesatria terlatih dan menghunuskan pedang mereka dengan kekuatan penuh, menyerbu dengan kuat ke arah pasukan kesatria pelindung putra mahkota.

Pertarungan pun berlangsung tak terelakkan, suara pedang berdenting dan perlawanan antara hidup dan mati langsung bergulung di sekitar mereka.

Pada saat itulah, Hannah berusaha menggiring Elzar keluar dari medan pertarungan ini, merangkul tubuh Elzar dan membungkukkan tubuhnya untuk melarikan diri. Dia jelas tahu bahwa situasi tidak baik untuk pihak mereka.

Bagaimanapun, jumlah dari pasukan musuh yang menyergap itu, nyaris tiga kali banyaknya dari jumlah kesatria yang melindungi Putra Mahkota Elzar saat ini.

Pasukan musuh itu, entah siapa pun yang menggerakkannya, pastilah mengincar untuk merampas ataupun mencelakai Putra Mahkota Elzar dengan segala macam cara.

“Bertahan, Putra Mahkota!”

Hannah berbisik perlahan di telinga Elzar untuk menguatkan sang putra mahkota. Lalu, menggunakan kekuatan tubuhnya yang tersisa untuk meraup tubuh Elzar dan membawanya ke dalam gendongannya.

Dengan sigap, Hannah berlari kencang, kedua tangan kurusnya merangkul tubuh Elzar yang bergayut kepadanya dan dia menggunakan seluruh kekuatan kakinya untuk menjejak dan melaju sekuat tenaga itu, meninggalkan area pertarungan yang mulai menciptakan korban nyawa berkubang aliran darah di belakang mereka.

Dia berjuang untuk membawa Elzar mencapai pintu ruang bawah tanah yang menjadi tempat perlindungan mereka

Sayangnya, Hannah hanya mampu membawa lari Elzar beberapa ratus meter jauhnya.

Sebab, beberapa dari pasukan penyergap itu langsung menyadari ketika Hannah menyelip di situasi genting itu dan membawa lari buruan mereka. Para lelaki itu bertubuh besar dan kuat dan lawan mereka adalah Hannah yang bertubuh mungil dan membawa Elzar ke dalam gendongannya pula, maka tak lama kemudian, terkejarlah Hannah dalam sejangkauan tangannya.

Salah seorang anggota pasukan penyergap itu dengan keji langsung menggunakan pedangnya yang terhunus untuk menusuk bahu Hannah dari belakang, membuat ujung mata pedang itu menembus langsung ke area dada tubuh Hanna.

Seketika itu juga, mata Hannah membeliak, dan darah tersembur keluar dari mulutnya.

“Hannah!”

Elzar yang terciprat darah oleh Hannah langsung berteriak shock dan dipenuhi ketakutan, tetapi pada saat itu, mata Hannah sudah terpejam kehilangan kesadaran dan tubuhnya ambruk jatuh, membawa Elzar ikut terbanting jatuh di tanah bersamanya.

Pasukan penyergap dengan pakaian warna hitam-hitam dan berpenutup wajah itu langsung mengepung Elzar dan mengelilinginya tanpa kesempatan untuk melarikan diri.

Elzar terduduk kaku, matanya menatap *shock* ke arah Hannah yang tak bergerak, dia kemudian menatap mengancam ke arah para prajurit yang mengelilinginya.

“Apa mau kalian?” tanya Elzar dengan suara keras, berusaha menyembunyikan gemetarnya.

Sikap Elzar yang berani itu seolah membuat para penyergap yang mengepungnya itu menahan tawa. Salah satu dari mereka langsung membungkuk dengan sikap mengejek ke arah Elzar dan berucap kata dengan nada mengejek pula.

“Kami adalah pengabdikan Yang Mulia Raja Elzar,” bisiknya lambat-lambat sambil menyeringai di balik topeng. “Raja boneka,” tambahnya kemudian dengan sengaja yang disambut tawa oleh yang lainnya.

Elzar membeliakkan mata, dia hendak mengeluarkan suara, tetapi kemudian sebuah sapu tangan dengan cairan parfum penidur dibungkamkan ke mulut dan hidungnya, memaksa Elzar untuk menghirupnya. Aroma parfum penidur itu sangatlah tajam dan menusuk hidungnya, membuat jalur pernapasan Elzar terasa panas dan menyengat.

“Anda sebaiknya menyerah saja supaya tidak sakit, wahai Raja boneka. Jika Anda terus melawan, Anda hanya akan menyakiti diri Anda sendiri.”

Sambil terkekeh, salah seorang pasukan penyergap itu mendorong kepala Elzar dengan kasar supaya semakin tenggelam ke telapak tangan besarnya yang terlapisi dengan sarung tangan itu.

Elzar masih berusaha berjuang untuk sadar dengan keras kepala selama beberapa waktu, akan tetapi tubuh kecilnya kemudian melemas kehilangan tenaga, tak mampu melawan dosis kuat cairan penidur yang memasuki jalur napasnya dan langsung memengaruhi seluruh tubuhnya dengan cepat.

Melihat tubuh Elzar sudah melemas dan menyerah, pemimpin pasukan penyergap itu melirik ke arah pasukannya yang masih berusaha bertempur dengan pasukan kesatria pelindung sang putra mahkota beberapa ratus meter dari mereka.

Dia lalu membungkuk dan mengambil tubuh sang putra mahkota sebelum kemudian mengangkatnya di punggungnya seolah membawa karung gandum.

“Aku akan membawa anak ini kepada Yang Mulia Perdana Menteri Hugo. Kalian bereskan semuanya, pastikan jangan ada yang tersisa.”

Sambil berucap, sang pemimpin pasukan penyergap itu menganggukkan kepalanya dan langsung melesat cepat dengan Elzar di tangannya.

Tubuh Elzar yang kehilangan kesadaran begitu lunglai, sebelah tangannya tampak memegang sisi pakaiannya tempat bros dengan batu perlindungan hadiah ulang tahunnya tersemat di bajunya.

Namun, sayangnya untuk saat ini bros pelindung itu tak bisa memberikan efek perlindungan apa pun kepadanya, karena bros itu dibuat untuk menahan serangan sihir magis dan bukan serangan manusia.

Sosok dengan jubah dan tudung hitam itu berdiri di hadapan pasukan kesatria pelindung permaisuri yang menghunuskan pedangnya dengan garang, tanpa gentar sama sekali.

Makhluk misterius itu hanyalah seorang diri, tetapi dengan berani dia menghadang sekumpulan pasukan kesatria yang sangat ahli, dan bukan hanya itu, dengan meruntuhkan bangunan gedung di depan dan belakang mereka, secara otomatis makhluk misterius itu telah menjebak mereka semua di tengah lorong ini tanpa ada kesempatan untuk bergerak maju atau mundur.

Makhluk itu jelas bukan makhluk biasa, dia melakukan ini, pastilah karena dia memiliki kekuatan untuk mengalahkan serombongan pasukan kesatria ini seorang diri.

“Lucia, hati-hati.” Savanna berbisik di belakang Lucia dengan suara gemetar.

Entah bagaimana, matanya seolah bisa melihat ada aura gelap serupa gulungan asap hitam yang menguar dari sosok bertudung dan berjubah hitam layaknya siluet di kegelapan itu. Aura itu begitu kelam dan menunjukkan dengan jelas bahwa makhluk yang ada di depan mereka ini sangatlah kuat dan tak bisa diremehkan.

Lucia menganggukkan kepalanya.

“Kami semua akan mempertaruhkan nyawa untuk melindungi Anda dan calon bayi Anda, Yang Mulia,” bisiknya cepat dengan suara tegas dengan pedang terhunus di tangannya.

Pada saat Lucia menyebut tentang calon bayinya itulah Savanna menyadari keberadaan makhluk yang tengah berjuang bertumbuh di dalam perutnya. Perempuan itu terkesiap perlahan dan secara otomatis langsung meletakkan tangannya di perutnya dengan sikap melindungi.

Sikapnya itu, entah kenapa menarik perhatian makhluk berjubah dan bertudung hitam di depan mereka itu. Suara kekehan perlahan yang

terdengar dari mulutnya kemudian seolah menertawakan sikap Savanna yang melindungi perutnya, langsung terasa memberdirikan bulu kuduk, membuat semua orang sadar bahwa mereka tidak sedang berhadapan dengan manusia.

“Pada akhirnya, yang mati memang seharusnya mati. Jika kalian ingin nyawa kalian tetap tersemat di tubuh kalian, maka sebaiknya kalian menyerahkan sang permaisuri ke tanganku.”

Makhluk bertudung dan berjubah hitam itu berucap perlahan-lahan dengan suara parau nan berat, seolah memang masih berbaik hati untuk memberikan kesempatan bagi para kesatria untuk menyerah dan menyelamatkan diri mereka sendiri.

“Jangan mimpi! Kami sudah bersumpah mati untuk melindungi permaisuri. Kau tak akan bisa mengambil Yang Mulia Permaisuri dengan mudah!” seru Lucia, mewakili yang lainnya dan menghunuskan pedangnya dengan kuat.

Lalu, tanpa memberikan kesempatan bagi makhluk bertudung dan berjubah hitam itu untuk mempersiapkan diri, Lucia seketika mengayunkan pedangnya dengan kekuatan penuh dan bergerak menyerbu, beberapa anak buahnya yang lain bergerak mengikuti, menyerbu dengan niat membunuh yang pekat.

Makhluk itu menyeringai, seolah-olah menunjukkan bahwa serangan para kesatria yang datang menyerbu seperti itu, sama sekali tak membuatnya gentar.

Tangannya kembali bergerak ke udara, dan dalam satu kali sentakan kuat, tubuh para kesatria yang menyerangnya langsung terhempas ke belakang dan terbanting menabrak dinding dengan keras, seolah ada gelombang tak kasat mata yang menghantam mereka tanpa ampun.

Savanna mengerjapkan mata menatap itu semua. Saat tembok-tembok itu runtuh, dia masih belum yakin. Namun sekarang, saat melihat

para pasukan kesatria itu jatuh dan dilumpuhkan dengan telak hanya dengan sekali kibasan tangan, dia langsung yakin bahwa makhluk di depannya ini menggunakan kekuatan sihir.

Ya, kekuatan sihir! Itu adalah kekuatan yang sangat langka dan bahkan terlarang di Kerajaan Deusmorte!

Jantung Savanna berdebar kencang saat dia teringat dengan bros pemberian Raja Kallend yang sebelumnya dipasang di baju tidurnya. Baju tidur itu terlepas dari tubuhnya dan Lucia memberinya gaun baru untuk dipakai.

Dia tak membawa bros perlindungan terhadap sihir magis itu!

Dengan cepat, Savanna berlari menghampiri Lucia yang terbaring dengan mulut menyemburkan darah karena tubuhnya terbanting kuat menimpa dinding di belakangnya. Para kesatria yang lain juga tak lebih baik, sebagian besar dari mereka tampak tak sadarkan diri karena hantaman kuat yang menimpa tubuh mereka itu.

Lucia tampak semakin terbatuk-batuk, dan seiring dengan semakin keras suara batuknya, semakin banyak pula darah yang menyembur dari mulutnya.

“Lucia!”

Savanna meraih tubuh Lucia dan membawanya ke pangkuannya, tangannya dengan cepat menyapu darah yang membasahi wajah dan mulut Lucia, tak peduli bahwa darah itu mengotori permukaan kulit dan pakaiannya.

Mata Lucia tampak berkabut, tetapi perempuan itu masih mampu menengadahkan kepala dan menatap Savanna dengan ekspresi cemas.

“Yang Mulia ... la-lari...”

Lucia berucap dengan suara parau terhalang darah yang memenuhi tenggorokannya, lalu tiba-tiba saja, kesadaran seolah terenggut habis dari tubuhnya, membuat tubuhnya lunglai seketika.

“Lucia!”

Savanna berseru ketakutan, dia mencoba mengguncang tubuh Lucia sejenak, tetapi dia sadar bahwa Lucia telah kehilangan kesadarannya.

Lucia memintanya lari, tetapi dia harus lari ke mana? Tidak ada jalan untuk dia berlari di lorong yang tertutup reruntuhan batu di jalur depan dan belakangnya....

Suara manusia-manusia yang terlempar dan terbanting dengan keras di dinding di sekitarnya mengalihkan perhatian Savanna dan matanya melebar ketika mendapati bahwa para kesatria yang bergerak melawan makhluk berjubah dan bertudung gelap itu semuanya dibabat habis, dilempar seolah tubuh mereka adalah kerikil yang ringan dan dihantamkan begitu saja ke dinding dengan kejam. Beberapa dari para kesatria itu langsung terlumpuhkan kehilangan kesadaran dan beberapa yang lain tampak tak menyerah, berusaha menyerang kembali sekuat tenaga hanya untuk dilempar dan dihantamkan ke dinding lagi dan lagi.

Pemandangan itu begitu mengerikan sehingga Savanna tak bisa menahan diri.

“Hentikan!”

Savanna menyerukan dengan keras setengah membentak dan tanpa disangka, seruannya itu ditanggapi oleh makhluk berjubah dan bertudung hitam itu.

Gerakan kejamnya yang bermain-main dengan tubuh para kesatria dan melempar-lempar tubuh mereka dengan keji dan tanpa perasaan itu langsung terhenti seketika. Meskipun begitu, makhluk bertudung dan berjubah hitam itu masih terlihat menggunakan tangannya untuk

menahan tubuh-tubuh para kesatria yang masih berkemauan kuat untuk menyerang sehingga mereka tak mampu bergerak sama sekali.

Perhatian makhluk bertudung dan berjubah hitam itu lalu terarahkan kepada Savanna sepenuhnya.

Bahkan dari balik bayangan tudung hitam yang melingkupi wajah makhluk itu, Savanna bisa merasakan pandangan tajam yang menusuk jiwa dan memberdirikan bulu kuduknya itu ke arahnya.

Makhluk itu kemudian bergerak mendekat ke arah Savanna yang masih berlutut sambil memangku Lucia yang telah kehilangan kesadarannya, dan baru berhenti ketika langkahnya tinggal sejangkauan jauhnya saja dari dirinya.

“Aku menginginkanmu.”

Makhluk itu berucap dengan nada suara rendah dan kelam, membuat gigitan nyata terasa merambati sepanjang tulang belakang Savanna.

Lalu, makhluk bertudung dan berjubah hitam itu mengulurkan tangan ke arah Savanna, mengalirkan kabut kelam yang melingkupi wajah Savanna dan merenggut kesadarannya sedikit demi sedikit hingga sekelilingnya terasa gelap tanpa cahaya.

Tangan Savanna gemetar di detik terakhir kesadarannya terenggut musnah, dia jelas tahu persis bahwa makhluk itu mengincarnya, dan saat ini dengan bodohnya dia melupakan bros pelindung itu.

Lalu, tubuh Savanna ambruk jatuh ke lantai, kehilangan kesadarannya sepenuhnya dan pada saat itu, pikiran terakhirnya dilingkupi dengan penyesalan yang amat dalam.

Seandainya saja dia menggunakan bros itu, mungkin dia akan selamat, sebab makhluk itu jelas menggunakan sihir magis sebagai kekuatannya.

Bodohnya dia! Raja Kallend telah memberikan bros perlindungan itu untuk membentenginya dari kekuatan magis, tetapi dia malah meninggalkannya di situasi genting seperti ini.

Bab 86: Pengalih Perhatian

Ketika Pendeta Muda Moses mencapai lokasi area istana yang merupakan lokasi di mana Permaisuri Savanna berada, semuanya sudah terlambat.

Nuansa yang menyambutnya adalah nuansa sepi, seolah tak ada satu manusia pun yang sanggup bersuara di sana. Dan terbentang di hadapannya, lorong penghubung dari Istana Utama menuju ruang pribadi Raja Kallend dan sang permaisuri telah hancur lebur, menciptakan reruntuhan yang dilingkupi oleh kabut debu dan juga bebatuan menumpuk berantakan di lantai.

Saat melangkah semakin dekat, Pendeta Muda Moses mendengar suara napas lemah dan rintihan para prajurit yang terluka. Dia segera mempercepat langkah dan mendekati kumpulan prajurit pengawal Permaisuri yang berserakan dalam posisi menyedihkan di lantai. Sebagian besar dari mereka tampak kehilangan kesadaran seolah telah dihantamkan dengan sangat keras ke dinding dan lantai hingga menyebabkan luka dalam yang membuat aliran darah mengalir dari mulut mereka.

Dengan cepat Pendeta Muda Moses melakukan pemindaian dan dia merasa sedikit lebih tenang ketika menyadari bahwa tak ada satu pun yang mati.

Pelakunya... adalah orang yang memiliki kekuatan sangat hebat dan bisa meremukkan manusia-manusia tanpa kekuatan sihir ini dengan mudah kalau dia mau. Akan tetapi, sepertinya sang pelaku tak ingin melakukan pembantaian besar-besaran.

Sang pelaku jelas hanya menginginkan Permaisuri Savanna.

Karena itulah sang pelaku menahan kekuatannya sehingga para manusia ini hanya terluka parah, tetapi terjaga supaya tak sampai terbunuh.

Pendeta Muda Moses memindai napas kehidupan yang paling lemah di antara para prajurit itu untuk diselamatkan lebih dulu. Dia segera berlutut di dekat tubuh seorang kesatria perempuan yang menjaga Permaisuri Savanna di posisi yang paling dekat. *Lucia*.

Perempuan itu tampak pucat pasi, darah yang tadinya menyembur tampak membasahi seluruh sisi mulut dan dagunya, sementara napasnya tersendat lemah.

Jika dia tak segera ditolong, sudah pasti kesatria perempuan itu akan mati sebentar lagi.

Pendeta Muda Moses menyentuhkan tangannya ke bahu sang kesatria dan dalam sekejap, cahaya berwarna putih terang tampak menembus tubuh Lucia, membuat tubuh yang lunglai itu tersentak kemudian. Sang Pendeta tak menunggu lama, dia berputar dari satu sisi ke sisi yang lain, menyentuh semua orang yang terluka parah dan menggunakan kekuatan ajaibnya untuk menyembuhkan luka dalam mereka serta meringankan rasa sakit mereka.

Saat sudah selesai melakukan tugasnya, Pendeta Muda Moses mendekati kembali Lucia yang kondisinya sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Rona memerah sudah tampak di wajahnya dan perempuan itu mampu terbatuk-batuk, memuntahkan sumbatan darah yang memenuhi kerongkongannya.

“Apakah Anda sudah bisa berbicara?” Pendeta Muda Moses berlutut di dekat Lucia dan bertanya lembut.

Lucia segera menganggukkan kepalanya.

“Penyihir itu... dia menculik Permaisuri... Savanna,” bisiknya dengan suara parau kemudian.

“Saya mengerti.” Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala.
“Saya akan menggunakan kekuatan saya untuk melacaknya.”

Tatapan mata Pendeta Muda Moses terlihat serius kemudian.

“Anda menyebut penculik itu sebagai penyihir, apakah Anda melihat dengan mata kepala sendiri bahwa orang itu menggunakan kekuatan sihir?” tanyanya mencoba untuk memastikan.

Lucia langsung menganggukkan kepalanya sekali lagi, kali ini dengan kuat dan bersungguh-sungguh.

“Saya melihatnya dengan mata saya sendiri!” sahutnya cepat. “Orang itu... dia mengenakan jubah gelap dan juga tudung yang menutupi wajahnya dengan bayang-bayang, dan saya menyaksikan bahwa dia melawan kami dengan tangan kosong. Dia bahkan tak beranjak dari tempatnya berdiri, hanya menggunakan tangannya dan kami semua terlempar seperti batu kerikil tanpa daya. Kekuatan mengerikan seperti itu... jika itu bukan sihir, saya tak tahu harus menyebutnya apa, Pendeta.”

Jawaban Lucia itu membuat Pendeta Muda Moses teryakinkan, ekspresinya tampak mengeras kemudian, tetapi dia segera menyembunyikannya dan mengembalikan wajahnya menjadi tenang dan datar selayaknya seorang pendeta.

“Kesatria Lucia, jika Anda bertemu lagi dengan orang semacam itu, ada baiknya Anda berlari atau bersembunyi. Jangan memaksakan melawannya karena orang semacam itu, bukan tandingan Anda. Jika Anda memaksakan diri, maka Anda bisa mati.” Pendeta Muda Moses memberikan nasihat untuk masa depan sang kesatria setia itu dan perkataannya membuat Lucia memucat seketika.

“Orang jahat itu—” Lucia tampak ingin menangis sekaligus panik. “Dia membawa Permaisuri Savanna. Apa yang akan terjadi pada permaisuri, apakah beliau... apakah beliau akan dibunuh?” tanyanya dengan suara bergetar.

Pendeta Muda Moses menipiskan bibir.

“Untuk saat ini, Permaisuri Savanna masih baik-baik saja.”

Pendeta Muda Moses tidak berbohong, dia masih bisa merasakan kekuatan tiga anak terberkati yang saat ini masih hidup semuanya.

“Tapi... jika kita tak segera menemukan beliau, saya sungguh khawatir akan terjadi sesuatu. Apalagi beliau sedang mengandung,” tambahnya jujur dengan penuh penyesalan.

Mata Pendeta Muda Moses tampak berkabut kemudian.

“Untuk saat ini, saya akan menggunakan kekuatan saya untuk melacak jejak sang penyihir. Anda tentu tahu, manusia yang memiliki kekuatan sihir alami di tubuhnya sudah sangat langka di benua ini. Akan tetapi, semua penyihir tetap sama, mereka meninggalkan jejak aura sihir mereka yang masih bisa dilacak jika itu belum terlalu lama.”

Sambil berucap, Pendeta Muda Moses bangkit berdiri, lalu tangannya terulur ke arah Lucia..

“Anda bisa berdiri?” tanyanya dengan lembut.

Lucia menerima uluran tangan Pendeta Muda Moses tanpa pikir panjang. Tangan sang pendeta terasa lembut dan dingin, namun tak disangka bahwa kekuatan sang pendeta sangat hebat. Hal itu terbukti dari semua prajurit yang tadinya terluka parah, kini berhasil bangkit dan berdiri seolah luka mereka telah sembuh dengan cepat.

Lucia pun menggunakan bantuan tumpuan tangan sang pendeta untuk mencoba berdiri dan setelah usaha yang kuat, dia akhirnya berhasil.

Pada saat yang sama, suara berderap tampak datang mendekat dan semua orang yang ada di sana langsung menolehkan kepala dengan siaga ke arah sumber suara. Namun, beruntung ternyata yang datang adalah rekan-rekan mereka sendiri, wajah mereka tampak pucat pasi ketika melihat kehancuran di lorong menuju ruang pribadi istana raja itu.

“Astaga! Di sini juga?” seru salah satu anggota kesatria penjaga itu dengan keterkejutan yang nyata. Tampak jelas kepanikan mewarnai wajahnya.

Lucia sendiri langsung menegang begitu mendengar kalimat yang meluncur spontan itu, seketika dia melangkah maju mendekati sang kesatria itu.

“Apa maksudmu di sini juga, Marco?” tanyanya cepat.

Sosok bernama Marco itu menoleh ke arah rekan-rekannya sejenak, kemudian dia menatap Lucia lagi dengan panik.

“Kami datang dari gerbang depan karena Raja Kallend mengirim kami sebagai bala bantuan untuk menjaga putra mahkota dan juga permaisuri. Akan tetapi... putra mahkota...” Marco menelan ludahnya seolah merasa pedih dipenuhi kegagalan. “Rombongan putra mahkota disergap oleh pasukan kesatria berseragam hitam yang menutupi wajah mereka dan putra mahkota diculik!”

“Apa?”

Kali ini *shock* yang amat sangat melanda tubuh Lucia, membuatnya nyaris gemetaran.

“Diculik? Putra Mahkota diculik juga?” tanya Lucia lagi, terbata seolah tak percaya.

“Apakah penculiknya menggunakan sihir seperti yang terjadi di sini?” Pendeta Muda Moses mengambil alih situasi dan bertanya cepat.

Marco menggelengkan kepalanya, matanya menatap ke sekeliling lorong yang hancur lebur berbalut reruntuhan.

Penyihir? Jadi gelombang dahsyat yang menghancurkan tembok dan atap yang terbangun kokoh ini disebabkan oleh kekuatan sihir? Benar-benar mengerikan!

“Tidak, Lucia. Kami menangani para prajurit yang terluka, mereka mengatakan bahwa penyerang mereka adalah kesatria yang berkamuflase dengan penutup wajah dan seragam hitam. Mereka bertarung sekuat tenaga tetapi kalah orang. Penyerang mereka tiga kali lipat dari jumlah kesatria mereka,” jelas Marco dengan cepat.

“Apakah ada yang terluka parah di sana?” tanya Pendeta Muda Moses lagi.

“Sebagian besar menderita luka sayatan pedang. Pengasuh putra mahkota juga terluka parah karena tertusuk pedang dan nyaris kehilangan darah—” jelas Marco cepat.

“Saya akan ke sana.” Pendeta Muda Moses tahu bahwa dia harus menyelamatkan orang-orang yang masih bisa diselamatkan.

Sebelum pergi, sang pendeta menolehkan kepalanya ke arah Lucia.

“Kesatria Lucia, tolong pergilah ke kamar Yang Mulia Permaisuri, lalu saya ingin Anda membantu saya untuk mencari bros batu mulia yang kemarin digunakan oleh sang permaisuri di pesta ulang tahun putra mahkota,” ucapnya meminta tolong.

Pelaku penculikan itu menggunakan kekuatan sihir dan berhasil menculik sang permaisuri, itu berarti permaisuri tak terlindungi oleh bros tersebut yang membuktikan bahwa bros itu tidak dibawa oleh permaisuri dalam pelariannya menyelamatkan diri.

Suara raungan naga yang menyeramkan terdengar di belakang mereka, disusul oleh suara ledakan keras dari bangunan runtuh yang memekakkan telinga. Semua orang tampak terkesiap mendengarnya dan secara otomatis, tubuh mereka menegang waspada.

“Sepertinya, kalian semua para kesatria harus bergerak ke garis depan untuk memberikan tambahan bantuan bagi Raja Kallend untuk melawan naga. Jangan khawatir, untuk para kesatria yang terluka, saya akan menanganinya.”

Sekali lagi, Pendeta Muda Moses mengambil keputusan dengan cepat. Dia lalu menolehkan kepalanya lagi ke arah Lucia.

“Mohon temui saya di bagian depan istana jika Anda berhasil menemukan bros itu,” ucapnya cepat sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan tempat itu dan langsung menuju ke Istana Putra Mahkota.

Naga itu meliuk kuat sambil menyemburkan api dari mulutnya untuk mengejar Raja Kallend. Tubuh besarnya terbang rendah di daratan, mengepakkan sayap besarnya untuk menahan dirinya tetap melayang.

Suara raungan menguar dari mulutnya yang terbuka lebar dengan marah, menunjukkan gigi taringnya yang menyeramkan. Di saat yang sama, seiring dengan suara kerasnya, api dari tenggorokannya menyembur kembali, kali ini dengan kekuatan yang jauh lebih dahsyat dibandingkan sebelumnya.

Tampak jelas bahwa naga itu begitu frustrasi mengejar sosok Raja Kallend yang bergerak cepat hingga tak mampu diikuti oleh tubuhnya yang besar.

Raja Kallend jelas tahu kelemahan para naga itu karena dia pernah melawannya di masa lampau. Meskipun naga itu sekarang hidup kembali dan menjadi sosok mayat naga yang dihidupkan oleh roh sihir sebagai penggerak mereka, ternyata kelemahan mereka tetap sama.

Tubuh mereka terlalu besar sehingga mereka kesulitan bergerak gesit. Dan ketika mereka dipaksa berputar-putar mengikuti, makhluk itu akan marah dan frustrasi, lalu berputar-putar membabi buta membuat sayap mereka yang malang kelelahan dan keseimbangan mereka melemah.

Memancing kelemahan sang naga supaya muncul ke permukaan adalah tujuan Raja Kallend. Di sekelilingnya, para kesatria lain yang melawan naga juga melakukan teknik yang sama, sebagian besar dari mereka adalah pengikut Raja Kallend dalam perang besar sebelumnya, sehingga jelas mereka telah belajar dari masa lalu.

Dengan gerakan gesit, mereka berkoordinasi satu dengan yang lainnya, masing-masing bergerak gesit dalam ritme terencana untuk membingungkan sang naga yang mengejar mereka, membuat naga itu berputar-putar dengan frustrasi dan menyemburkan api dari mulutnya dengan membabi buta. Di saat sang naga kehilangan fokus, mereka pun mengangkat pedang dan menusuk kelemahan sang naga di tenggorokannya.

Setiap naga yang merupakan monster besar paling buas di Kerajaan Deusmorte memiliki sebuah sisik besar yang terpasang terbalik arah dan berlawanan posisi dengan sisik-sisik lain di tubuhnya. Sisik itulah titik kelemahan sang naga, jika sang kesatria berhasil menusukkan pedangnya di sisik itu, maka naga itu akan mati.

Dikatakan bahwa di balik sisik terbalik itu, ada kantong nyawa yang terisi nyawa penggerak tubuh sang naga, hingga ketika kantong itu dilepaskan, sang nyawa penggerak akan terlepas dari tubuh naga tersebut, membuat sang naga mati seketika.

Pada awalnya Raja Kallend tak yakin bahwa naga itu memiliki titik kelemahan yang sama seperti sebelumnya karena Pendeta Muda Moses mengatakan bahwa naga-naga ini serupa dengan mayat hidup yang dihidupkan kembali dengan kekuatan sihir, terlebih lagi dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, bahwa induk naga yang menyerang penjara bangsawan bawah tanah dan juga membunuh Norman La Catalina, adalah induk naga yang telah dibunuhnya bertahun lampau.

Namun, ketika menghadapi kaum naga yang membabi buta mengejar dan menyemburnya dengan api panas, Raja Kallend tak punya pilihan lain selain bertaruh nyawa. Karena itulah, ketika satu naga

mengejanya, dia mengincar sisik terbalik di leher sang naga dan menusuknya. Beruntung, ternyata meskipun sudah menjadi mayat hidup, ternyata naga itu memiliki titik kelemahan yang sama seperti sebelumnya.

Entah karena sisik terbalik itu menyimpan roh kegelapan yang menghidupkan naga itu kembali dan membuatnya mati ketika tertusuk, saat Raja Kallend mencoba menusuk salah satu naga di titik lemahnya, naga itu langsung ambruk jatuh di tanah dan mati seketika.

Sorak-sorai para kesatria langsung mengiringi jatuhnya sang naga oleh pedang Raja Kallend. Hal itu membuat para kesatria semakin bersemangat tempur, berjuang dengan kuat melawan naga-naga yang lainnya dan mengincar sisik terbalik yang menjadi titik lemah mereka seperti yang dicontohkan oleh Raja Kallend.

Setelah kelemahan mereka dibuktikan oleh Raja Kallend, maka para kesatria langsung memfokuskan serangan mereka kepada sang naga yang membuat posisi mereka terbalik seketika. Suara sorak-sorai para kesatria semakin riuh terdengar sementara tubuh-tubuh raksasa para naga mulai berjatuhan di tanah.

Tentu saja, masih banyak yang harus mereka lawan, dan saat ini Raja Kallend tengah fokus bertempur dengan naga bersisik abu-abu kelam yang menyeramkan dengan ukuran tubuh setingkat di bawah sang induk naga yang memiliki tubuh paling besar di antara semuanya.

Naga bersisik abu-abu ini sudah sejak tadi mengejar Raja Kallend dengan penuh dendam, menyemburkan api dari mulutnya tanpa henti seolah-olah tak akan menyerah dan berhenti sebelum dia menghancurkan dan menghancurkan sang raja.

Namun, gerakan Raja Kallend yang lincah dan berpengalaman jelas membuat naga abu-abu itu frustrasi, suara raungannya terdengar kemudian memenuhi udara, dan tubuhnya langsung mengejar dengan kekuatan penuh, ingin melahap dan menghancurkan tubuh sang raja yang berlari gesit di hadapannya.

Sayangnya bagi sang naga, saat tinggal sejangkauan lagi mulutnya bisa melahap sang raja, Raja Kallend tiba-tiba saja merundukkan tubuh, membuat dirinya merosot di bawah tubuh sang naga yang tubuhnya terlalu besar untuk menghentikan diri secara mendadak.

Kesempatan itu digunakan oleh sang raja untuk menghunuskan pedangnya dengan kuat ke arah atas, mengincar titik lemah sang naga dan menusuk langsung ke leher sang naga dari bawah, tempat sisik terbalik itu berada.

Karena sang naga masih melaju kencang ke depan dan tak bisa berhenti mendadak, ujung pedang Raja Kallend yang menusuk dan menghancurkan sisik terbalik itu terseret oleh kecepatan tubuh sang naga sehingga menciptakan luka sayatan sobek yang sangat besar dan mengerikan. Dalam sekejap, suara raungan parau sang naga terdengar kemudian, beralih menjadi raungan kesakitan menjelang kematiannya dan di saat yang sama, darah kental beraroma amis langsung menyembur dari luka sobekan itu, membasahi tubuh Raja Kallend dari atas kepalanya.

Sang Raja tak sempat menghindari semburan darah dari atasnya itu, tetapi ketika dilihatnya tubuh sang naga mulai sempoyongan kehilangan daya, dia langsung melompat menghindar ke samping sehingga mampu menyelamatkan diri tepat sebelum sang naga itu jatuh berdebum ke tanah dan menimpanya.

Raja Kallend menatap naga besar bersisik abu-abu itu dengan tatapan memindai.

Ini adalah naga jantan pasangan utama sang indukan naga.

Sang Raja lalu bergerak lagi dengan gesit untuk membantu para kesatria lainnya untuk melawan pasukan naga yang berjumlah banyak dan menyerang membabi buta.

Dengan kerja sama dan koordinasi berdasarkan pengalaman di masa lampau, jelas bahwa pasukan kesatria itu telah berhasil menghabiskan lebih dari dua pertiga pasukan monster naga yang datang menyerang.

Suara raungan melengking keras yang menyeramkan dan berbeda dengan suara naga yang lainnya terdengar di udara kemudian.

Para pasukan kesatria dan Raja Kallend pun langsung teralihkan perhatiannya dengan suara raungan itu. Mereka semua menengadah, menatap ke arah indukan naga yang bertubuh paling raksasa di antara yang lainnya yang sedang mengepak-ngepakkan sayapnya jauh di udara.

Suara raungan itu terdengar lagi dengan sangat keras, seolah memberikan isyarat perintah yang tak terbantahkan. Lalu dalam sekejap, semua pasukan monster naga yang tersisa langsung mengepakkan sayap di punggung mereka dan terbang ke langit yang tak terjangkau mengikuti monster naga indukan mereka.

Sang Monster naga indukan tak menoleh lagi, sosok raksasa bersisik merah itu langsung membalikkan tubuhnya dan memimpin pasukannya yang sedikit tersisa untuk terbang menjauh tinggi dengan kecepatan penuh.

Dan dalam sekejap saja, pasukan naga itu sudah berubah menjadi titik-titik di langit sana yang menghilang dari pandangan begitu cepat, hanya beberapa detik. Sementara itu, di bawah mereka, di tanah istana yang porak-poranda, penuh dengan tempat-tempat hangus terbakar api, bangunan runtuh, taman yang hancur dan pepohonan yang tumbang dan hangus mengepulkan asap di semua tempat, para kesatria yang masih memegang pedangnya tampak menengadah, menatap kepergian pasukan monster naga yang menciptakan keheningan membingungkan di antara mereka.

“Mereka semua pergi.”

Cerberus yang berhasil menempatkan dirinya di samping Raja Kallend berucap dengan bingung. Dia lalu menoleh ke arah sang raja.

“Kenapa mereka pergi begitu saja, Yang Mulia?” tanyanya perlahan, menyuarakan pertanyaan mewakili semua orang yang ada di sana.

Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan marah saat menyadari semuanya.

“Karena tugas mereka sudah selesai,” geramnya kemudian.

Dalam keadaan berlumuran darah, memegang pedang yang berubah warna merah karena darah pula yang telah mencabut nyawa puluhan monster naga raksasa, Raja Kallend benar-benar terlihat mengerikan laksana pembantai yang sesungguhnya.

Apalagi ditambah dengan aura pembunuh yang menguar dari tubuhnya, membuat Cerberus dan yang lainnya merasakan sensasi ngeri yang merambati tulang punggung mereka dan tak mau pergi begitu saja.

“Tugas mereka? Yang Mulia tahu tugas mereka?” tanya Cerberus kemudian sedikit terkejut.

Tangan Raja Kallend masih menggenggam erat pedangnya, ekspresinya tampak begitu marah.

“Sebagai pengalih perhatian,” geramnya lagi.

Tak menunggu kalimat tanggapan dari Cerberus, Raja Kallend pun membalikkan tubuhnya dan melangkah cepat bergegas memasuki istana.

“Ayo. Kita harus memastikan,” perintahnya kepada para kesatria di belakangnya yang langsung membuat para kesatria itu bergerak sigap, tak membuang-buang waktu dan langsung mengikuti Raja Kallend.

“Yang Mulia.” Pendeta Muda Moses melangkah dengan hati-hati mendekat. “Anda benar, para naga^{NJ} itu, selain diperintahkan untuk

membunuh Norman La Catalina, mereka juga diperintahkan untuk menjadi pengalih perhatian.”

Ekspresi Raja Kallend tampak mengeras, dipenuhi kemarahan yang campur aduk dengan rasa menyalahkan diri karena pada akhirnya, dia gagal melindungi yang paling penting bagi dirinya.

Sungguh memalukan! Sungguh bodoh! Sungguh tak berguna!

Raja Kallend mengutuk dirinya sendiri tanpa henti. Dia selalu menyombongkan diri sebagai yang terkuat, tetapi pada akhirnya dia tak mampu melindungi yang paling harus dilindunginya.

Dia jelas telah gagal!

Tangan Raja Kallend mengepal dan gerahamnya terlihat mengeras. Pada saat bersuara kemudian, yang terdengar adalah geraman rendah laksana predator yang dilanda kemurkaan.

“Jadi, Savanna dibawa oleh penyihir dan Elzar dibawa oleh pasukan kesatria penyusup?” tanyanya lagi memastikan.

Di depannya, Lucia dan para kesatria pengawal lainnya yang telah dipulihkan kembali oleh Pendeta Muda Moses, tampak berlutut dipenuhi rasa bersalah.

“Kami mohon ampun, Yang Mulia.” Lucia berucap dengan suara bergetar dan penuh penyesalan. “Kami benar-benar tak berguna dan gagal melindungi Permaisuri Savanna dan juga Putra Mahkota Elzar,” ucapnya dengan suara bergetar pedih dan malu.

Tangan Raja Kallend mengepal, mata ungunya tampak berkilat keji.

“Memang.” Raja Kallend kembali menggeramkan kalimatnya. “Kalian memang tak berguna!” semburnya murka.

“Yang Mulia!”

Pendeta Muda Moses tahu bahwa jika dia tak bergerak maju, Raja Kallend yang sedang murka sudah pasti akan memenggal kepala semua kesatria yang dianggapnya tak kompeten menjalankan tugas.

“Mohon Yang Mulia mempertimbangkan, para kesatria ini, mereka telah mempertaruhkan nyawa dan sekarat penuh luka ketika saya menemukan mereka. Saya menggunakan kekuatan langka dari kuil suci untuk meringankan semua luka mereka, dan hanya karena itulah mereka bisa berdiri di sini dan berlutut di hadapan Yang Mulia.”

Pendeta Muda Moses menatap ekspresi Raja Kallend yang menggelap mengerikan.

“Yang Mulia, mohon pertimbangkanlah, para kesatria ini sudah berjuang, tetapi ketika yang satu harus melawan penyihir kuat dengan kemampuan sihir beribu kali lebih kuat dari mereka, yang lainnya harus melawan pasukan kesatria penyusup yang jumlahnya tiga kali lipat dari mereka. Mohon redakan kemarahan Anda karena mereka tak pantas dihukum mati!” seru Pendeta Muda Moses mengutarakan kebenaran dengan gamblang dan berharap Raja Kallend mau menerimanya.

Tangan Raja Kallend tadinya sudah menggenggam gagang pedangnya dengan sangat kuat dan bersiap mengayunkannya. Namun, kalimat Pendeta Muda Moses itu akhirnya mampu merasuk ke dalam kepalanya dan menjernihkan pikirannya yang berkabut oleh kemurkaan. Pada akhirnya, sang raja menurunkan pedangnya.

“Kau bilang, Elzar membawa bros pelindungnya dan Savanna tidak membawanya?” tanyanya cepat ke arah Pendeta Muda Moses.

Sang Pendeta langsung mengganggu kepalanya.

“Benar, Yang Mulia. Putra Mahkota Elzar membawa brosnya, tetapi sepertinya itu tak berguna karena penculik sang putra mahkota tak memakai kekuatan sihir. Sementara itu, Permaisuri Savanna, Lucia kesatrianya menemukan bros itu masih menempel di gaun permaisuri

sebelumnya, karena itulah sang permaisuri tak punya pertahanan untuk melindungi diri dari penyihir yang menculiknya.”

Bibir Raja Kallend menipis saat rasa bersalah yang pekat kembali menghantamnya.

Dia yang bersalah.

Malam itu, pada saat dia bercinta dengan Savanna, dialah yang melepaskan pakaian Savanna di mana bros itu terpasang, dengan serampangan karena terbawa oleh hasrat membakar yang seolah akan meledakkan tubuhnya jika tak dilampiaskan dengan cepat. Pada saat serangan itu terjadi, Lucia pasti membangunkan Savanna dengan terburu-buru dan mengambilkan gaun baru untuknya karena Savanna tengah tertidur lelap tak berpakaian saat dia meninggalkannya sebelumnya.

Seandainya saja dia tak melepaskan gaun Savanna. Tidak! Seandainya saja dia teringat untuk mengambil bros itu dan memberikannya kepada Savanna yang sudah nyaris tertidur kelelahan, pastilah Savanna bisa melindungi diri dari penculik yang menggunakan kekuatan sihir itu.

Sekarang, baik Elzar maupun Savanna telah dibawa pergi dari sisinya. Dan semua itu karena keteledorannya!

“Penculik Elzar, mereka adalah kesatria biasa. Aku menduga bahwa itu berhubungan dengan Perdana Menteri Hugo. Aku akan memerintahkan pasukan kesatria pelacak untuk mengejar jejak mereka. Sementara mengenai penculik Savanna—”

Raja Kallend menghentikan kalimatnya dan menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan tajam.

Meskipun sikapnya tampak arogan, jelas terlihat di matanya betapa putus asanya Raja Kallend saat ini. Jelas bahwa sang raja tak berpengalaman menghadapi manusia yang memiliki kekuatan sihir alami

di tubuhnya, karena itulah Raja Kallend tak tahu harus berbuat apa untuk melacak posisi si penyihir yang menculik Savanna.

Mengetahui itu, Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala.

“Saya bisa melacak jejak aura magis yang tertinggal. Saya akan pergi sekarang karena semakin lama waktu terlewatkan, maka akan semakin cepat jejak itu menguap di udara,” putus sang pendeta kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Aku adalah anak yang terberkati, apakah sama seperti Pendeta Agung Alonso, kau bisa menggunakan telepati sihir untuk berkomunikasi denganku?” tanyanya cepat.

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala.

“Saya bisa, Yang Mulia. Namun, jika Anda menanyakan apakah saya bisa memanggil dan berkomunikasi dengan putra mahkota dan Permaisuri Savanna, maka jawabannya adalah tidak. Saya tidak tahu apakah mereka berdua sedang tidak sadarkan diri, atau jangan-jangan ada kekuatan magis yang memblokir usaha komunikasi saya, tetapi saat saya mencoba menghubungi, hanya senyap yang menyambut saya, seolah panggilan komunikasi saya terputus tanpa sempat tersambungkan,” beritahu Pendeta Muda Moses dengan suara penuh penyesalan.

“Aku tahu.” Raja Kallend menganggukkan kepala. “Aku hanya memintamu untuk menghubungiku jika kau menemukan jejak penyihir itu. Sementara itu, aku akan memimpin pasukan kesatria untuk mencari jejak penculik Elzar. Ingat, jika kau menemukan jejak penculik Savanna, segera beritahukan posisimu kepadaku,” ucap Raja Kallend, memberikan perintah dengan tegas.

“Baik, Yang Mulia.” Pendeta Muda Moses membungkukkan tubuhnya. “Saya akan berangkat sekarang.”

“Apakah kau tak memerlukan pasukan kesatriaku? Jika kau memerlukannya, aku akan memberikanmu satu pasukan untuk menyertaimu.” Raja Kallend menawarkan dengan tegas sebelum Pendeta Muda Moses melangkah pergi.

Sang pendeta menggelengkan kepala dan tersenyum tipis.

“Tidak, Yang Mulia. Para kesatria ini malah akan mempertaruhkan nyawa jika mereka menyertai saya. Anda tahu, kekuatan penyihir itu sangatlah hebat. Sihir harus dihadapi dengan mantra sihir. Saya mungkin bukan pemilik sihir alami di tubuh saya, tetapi sebagai seorang pendeta yang dilindungi berkat Dewa Kematian Yazza, saya punya kekuatan sang dewa yang diturunkan kepada kami para pendetanya,” ucap Pendeta Muda Moses dengan tegas.

Raja Kallend menganggukkan kepala, tahu bahwa dia tak bisa menyanggah lagi.

“Baik. Jaga dirimu, dan ingat untuk langsung berkomunikasi denganku saat kau menemukan jejak lokasi penculik Savanna.”

Raja Kallend membalikkan tubuhnya dan dengan cepat menginstruksikan para kesatria terbaiknya untuk mengikutinya. Sementara itu, tanpa menunggu lagi, Pendeta Muda Moses pun ikut bergerak cepat ke arah berlawanan dan meninggalkan lokasi itu.

Yang dirasakan oleh Savanna ketika membuka matanya adalah rasa takut yang amat sangat.

Ya, itu karena ketika dia membuka mata, kegelapan tanpa cahayalah yang menyambutnya, membuatnya merasa terkungkung di dalam ruangan sesak tanpa bisa membedakan apakah dia sedang membuka mata atau menutup mata.

Itu semua karena apa pun yang dia lakukan, tetap gelap pekat yang menyambutnya saat ini.

Savanna menggeserkan tubuhnya mundur dengan perasaan ngeri. Tangannya membantu meraba-raba sebagai gerakan antisipasi, takut jika ternyata di belakangnya ada jurang dalam yang tak terlihat dan tubuhnya kemudian jatuh tanpa bisa dicegah.

Setelah memastikan di permukaan tanah yang sama di belakangnya, Savanna pun menggeser tubuhnya mundur. Sayangnya, baru mundur beberapa gerakan saja, punggung Savanna langsung menyentuh sesuatu yang kokoh dan membatasi.

Dengan panik karena napasnya mulai terasa sesak, Savanna merabakan tangannya ke bagian belakang tubuhnya dan memutar dirinya sedikit.

Sesuatu yang dingin dan licin dengan nuansa laksana dinding batu alam, terasa di permukaan telapak tangannya.

Dia berada di dalam gua?

Savanna bertanya dalam hati dan menyimpulkan sendiri. Jika dia memang berada di dalam gua yang tertutup rapat, maka itu bisa menjelaskan kegelapan pekat yang melingkupinya saat ini.

Tangan Savanna pun melepaskan permukaan dinding di belakangnya. Dia lalu menjulurkan tangannya ke depan, memeriksa udara kosong di hadapannya. Kengerian melingkupi dirinya dan jantungnya berdebar kencang ketika melakukan itu.

Dalam kegelapan pekat tanpa cahaya di mana matanya yang terbuka tak bisa berfungsi sama sekali seperti ini, apa pun jelas bisa terjadi.

Mungkin saja di hadapannya ada monster yang menunggu untuk melahapnya ketika dia bangun, bergerak dan bersuara, bukan?

Memikirkan tentang itu membuat Savanna menahan diri untuk bersuara dan berteriak meminta bantuan. Jelas bahwa dia harus menahan diri sampai dia bisa memastikan bahwa di sekelilingnya aman dan tak ada monster yang menunggu untuk menyergapnya.

Keheningan itu begitu nyata di telinganya, menciptakan suara desiran udara yang asing di telinganya. Selain itu, yang bisa didengarnya hanyalah suara embusan napasnya sendiri yang terengah seolah tercekik pelukan kegelapan ditambah dengan ilusi suara detak jantungnya yang semakin lama semakin keras tak terkendali.

Tangan Savanna yang gemetar meraba ke depan, dan yang ditemukannya adalah udara kosong tanpa ada sesuatu pun di sana.

Sejenak, Savanna mengembuskan napas lega karena dia tak meraba sesuatu yang aneh seperti monster berlendir atau bahkan mayat yang tak bisa dilihatnya.

Namun sayangnya, kelegaannya tak berlangsung lama.

“Kau sudah bangun.”

Suara yang berat menyeramkan tiba-tiba saja terdengar parau tepat di hadapannya, memecahkan keheningan dan langsung memekakkan telinganya yang sebelumnya telah terlena oleh kesunyian yang melingkupi.

Bab 87: Mengejar Waktu

“Kau sudah bangun.”

Suara yang berat menyeramkan tiba-tiba saja terdengar parau tepat di hadapan Savanna, memecahkan keheningan dan langsung memekakkan telinganya yang sebelumnya telah terlena oleh kesunyian yang melingkupi.

Savanna terkesiap dan suara teriakan terkejut nyaris saja meluncur dari bibirnya. Namun, dengan cepat dia menutupkan kedua tangan ke mulutnya, berusaha mencegah teriakan itu keluar.

Secara otomatis, Savanna melebarkan matanya, berusaha melihat di tengah kegelapan untuk mengetahui wujud sosok berbahaya yang posisinya pasti tak jauh dari dirinya.

Dia harus bisa menemukan di mana sosok itu, sehingga ketika sosok itu memutuskan untuk menyerangnya, dia bisa melindungi dirinya atau paling tidak menangkis serangan itu.

“Siapa kau?”

Savanna berucap dengan suara tersendat dan gemeteran, matanya masih menatap ke sekeliling, berusaha menembus kegelapan dalam kesia-siaan.

Sejenak, keheningan kembali melingkupi Savanna sehingga telinganya hanya bisa mendengar suara napasnya sendiri. Namun, kali ini jelas Savanna tidak akan tertipu begitu saja.

Siapa pun itu, pastilah saat ini sedang berdiam dan mengawasinya dari kegelapan, tidak bergerak sama sekali dan menertawakan ketakutannya diam-diam.

“Aku tahu kau ada di sini, jangan berpura-pura diam untuk menipuku.” Kali ini suara Savanna terdengar sedikit lantang.

“Jangan diam saja! Jawab aku, siapa kau, apa tujuanmu menculikku? Apakah kau adalah orang suruhan Perdana Menteri Hugo?” Pertanyaan Savanna menggema di dalam ruangan gelap itu.

Tadinya, Raja Jasper yang masih menggunakan wujud penyihirnya hendak mendiamkan Savanna dengan sengaja, tetapi pertanyaan terakhir Savanna itu membuatnya berdehem, seolah tak bisa menahan tawa.

“Jangan rendahkan aku dalam posisi pengabdian rubah tua itu, wahai permaisuri Savanna.” Raja Jasper berucap kemudian, suaranya masih berat dan parau, pengaruh dari wujud sang penyihir yang digunakannya, jadi sudah jelas bahwa Savanna tak akan menghubungkan itu dengan suara asli Raja Jasper yang pernah berbicara dengannya.

“Kalau kau bukan anak buah Perdana Menteri Hugo, jadi siapa kau?” Dengan cepat Savanna menoleh ke arah sumber suara berasal, dia menebak bahwa makhluk yang menculiknya itu, berdiri di sisi yang sama dengan sumber suaranya berasal.

“Aku punya urusanku sendiri.” Raja Jasper menyahuti dengan nada dingin kemudian.

Entah bagaimana, nada suara sosok penculiknya itu terdengar dingin dan mengerikan, membuat Savanna merasakan aliran dingin menjalari tulang belakangnya dan mendorongnya untuk menggigilkan tubuh.

Lalu, suara desir jubah terdengar memecah keheningan, membuat Savanna langsung terkesiap dan waspada.

Dia tahu bahwa desiran jubah itu menandakan bahwa pemiliknya sedang melangkah mendekat ke arahnya.

Savanna memasang tangannya di depan tubuhnya, matanya nanar menatap ke arah sumber suara desiran jubah yang semakin lama semakin dekat itu. Dan entah bagaimana, tiba-tiba saja nuansa sedingin

es yang membekukan terasa menyambar kulitnya, begitu dingin dan menggigilkan, membuat Savanna harus sekuat tenaga menahan giginya yang mulai gemeletuk menahan dingin.

Lalu, tiba-tiba saja suara desiran jubah itu berhenti diiringi dengan embusan napas perlahan yang meniupkan nuansa dingin menyeramkan, tepat di hadapan Savanna.

Tak lama kemudian, ada sinar berwarna putih yang menyala terang di hadapan Savanna, membuat Savanna otomatis memejamkan mata karena hantaman rasa sakit yang menyerang bola matanya yang kesulitan beradaptasi dengan perubahan dari gelap pekat menjadi terang benderang.

Namun, tentu saja Savanna tak mau memejamkan matanya terlalu lama, dia langsung mengambil kesempatan untuk membuka matanya tanpa rasa takut, memanfaatkan nuansa terang itu untuk memastikan siapakah penculiknya itu.

Dan sesuai dugaannya, itu masihlah orang yang sama seperti sebelumnya.

Yang ada di hadapannya adalah sosok penyihir yang menyerang istana dan menculiknya kemudian. Sosok itu mengenakan tudung gelap yang menciptakan bayangan kelam di wajahnya hingga Savanna tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, ditambah lagi, sinar putih yang memancar dari telapak tangannya itu menyilaukan matanya, membuat Savanna harus menyipitkan mata untuk melindungi pandangannya.

Penyihir itu jelas sangat kuat, Savanna sendiri yang menjadi saksi bagaimana sang penyihir bisa mengalahkan sepasukan kesatria tingkat tinggi hanya dengan mengibaskan tangannya, tanpa bergeser sedikit pun dari posisinya berdiri.

Dan cahaya yang muncul dari telapak tangannya itu... apakah itu jenis kekuatan magis yang lainnya?

Rasa ingin tahu di wajah Savanna yang terlihat nyata membuat senyuman terbentuk di bibir Raja Jasper. Di tengah cahaya terang ini, dia jelas bisa melihat keseluruhan diri Savanna dengan nyata dan jelas.

Perempuan itu terlihat pucat pasi.

Tanpa sadar, Raja Jasper menggerakkan jari-jari tangannya untuk menyentuh pipi Savanna. Jarinya yang sedingin es itu membuat Savanna terkesiap saat sentuhannya terasa dan seketika itu juga, Savanna melompat mundur lalu menggunakan kedua tangannya untuk memeluk dirinya sendiri dalam sikap melindungi diri.

“Jangan sentuh aku!” Savanna berseru marah, nada suaranya mengancam ke arah penculiknya.

Raja Jasper tak bisa menahan kekehannya ketika mendengar kalimat itu.

“Tak boleh menyentuh? Apakah kau sadar di mana posisimu sekarang, Permaisuri Savanna? Tak ada yang melindungimu, jadi jika penculikmu memutuskan menyentuhmu, maka tak ada yang bisa kau lakukan,” ungkapnya dengan nada kejam.

Savanna jelas tahu bahwa kalimat yang diucapkan oleh sang penyihir benar adanya. Saat ini, dia dikurung di tempat asing yang tidak dia ketahui, dan jelas tak ada siapa pun yang bisa melindunginya di sini. Dia juga tak punya perlindungan diri, tak ada senjata atau tameng atau apa pun untuk menjaga dirinya dan melawan.

Bisa dibilang, jika penculiknya ingin menyentuhnya, maka tak ada yang bisa dilakukannya.

Akan tetapi, Savanna jelas tak akan tinggal diam jika dia dilecehkan dengan tujuan dinodai. Dia masih punya satu perlindungan diri terakhir, dan jika memang posisinya terdesak, dia pasti akan menggunakannya.

“Jika kau menyentuhku maka aku akan mati.” Savanna menggeramkan ancaman kuat yang keluar dalam bentuk desisan.

Sejenak, sosok penyihir itu terlihat tertegun, membeku seolah tak menyangka bahwa Savanna akan berucap seperti itu, Saat berucap kemudian, suaranya berubah menjadi sedikit lebih lembut.

“Apakah sang permaisuri sedang mengancam untuk membunuh dirinya sendiri?” tebaknya tepat.

Savanna terdiam, sengaja tak menjawab meskipun apa yang dikatakan oleh penyihir itu benar adanya. Savanna memang berencana untuk menggigit lidahnya sendiri sampai pendarahan dan kemudian membunuhnya, jika sampai kesucian tubuhnya terancam oleh penculiknya yang berniat jahat.

Kematian mungkin tak seharusnya ditempuh sebagai jalan terakhir. Akan tetapi, jika itu adalah satu-satunya jalan bagi Savanna untuk melindungi kesuciannya, maka dia akan melakukannya.

Keheningan tercipta di antara mereka karena Savanna memilih diam dan tak menjawab. Lalu, tiba-tiba saja, si penyihir mematikan cahaya putih terang dari tangannya dengan gerakan menggenggam yang tiba-tiba. Dalam sekejap saja, kegelapan kembali melingkupi tubuh Savanna,

“Tenang saja. Aku tak akan menyentuhmu.” Penyihir itu berucap dengan nada getir penuh ironi, tetapi tetap saja berhasil mengembuskan kelegaan di dalam diri Savanna.

Sayangnya, Savanna sepertinya terlalu cepat merasa lega, karena ucapan si penyihir berikutnya langsung berhasil memupuskan kelegaan yang telah sempat melingkupi diri Savanna itu.

“Dan mengenai kematian, tak usah repot-repot berusaha membunuh dirimu sendiri. Kau jelas akan mati, tetapi tidak sekarang. Kalau kau bersabar menunggu, bayi di dalam perutmu akan mati lebih dulu, baru kemudian dirimu.”

Suara sang penyihir terdengar parau dan mengerikan, membuat Savanna bergidik kembali dan kemudian langsung mundur menjauhi sosok dengan aura menyeramkan itu. Kali ini, dia jelas tak bisa melangkah mundur lebih jauh lagi karena tubuhnya langsung menabrak dinding batu kasar di belakangnya.

Namun, tak lama kemudian keheningan kembali menyapa dan nuansa dingin membekukan yang tadinya melingkupi seluruh ruangan ini tiba-tiba saja memudar. Perlahan-lahan, udara berubah hangat kembali dan tak menggigilkan membuat Savanna menatap ke sekeliling dengan waspada.

Hening dan kosong.

Entah bagaimana Savanna tahu bahwa penyihir itu sudah pergi dari ruangan ini dan keberadaannya sudah tak terasa lagi.

Savanna menarik napas lega dan merasakan semburan rasa syukur memenuhi pembuluh darahnya. Lalu setelahnya, dia menyadari bahwa seluruh keberanian yang menopang dirinya surut seketika, kakinya gemetar dan lemas sehingga tubuhnya kemudian melorot jatuh terduduk tanpa daya di lantai tempatnya berpijak.

Lututnya tertekuk di depan tubuhnya dan kedua lengan Savanna langsung memeluk lututnya itu dengan keputusan yang mendera.

Bayinya! Astaga, karena kebingungan Savanna nyaris melupakan keberadaan bayinya.

Apa yang dikatakan oleh penyihir itu? Dia bilang bahwa dia akan membunuh bayinya?

Kedua tangan Savanna mengepal kuat dan air mata yang tadinya sempat membasahi pelupuk matanya langsung dia hapus dengan punggung tangannya.

Tidak! Ini bukan saatnya menangis dan menyerah!

Jelas bahwa ketika Savanna menyadari keberadaan bayinya, dia berubah pikiran dan tak mau mati begitu saja.

Savanna harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan dirinya dan juga bayinya. Dia harus mencoba melarikan diri dari tempat ini!

Elzar sebagai anak yang terberkati memiliki kekebalan alami terhadap berbagai macam obat dan ramuan yang tidak mengandung kekuatan magis, karena itulah para penculiknya memberikan dosis berlebih pada ramuan penidur yang digunakan untuk membasahi sapu tangan yang disumpalkan dengan kejam ke hidungnya sebelumnya.

Dosis ramuan penidur itu sama seperti dosis yang digunakan untuk menidurkan banteng yang mengamuk, karena itulah meskipun singkat, ramuan penidur itu tetap berhasil memberikan efek bagi Elzar dan membuatnya kehilangan kesadaran.

Namun, karena tubuh Elzar memiliki kekebalan alami untuk menetralkan efek racun dan ramuan yang sekiranya akan menyakiti tubuhnya, maka efek ramuan penidur itu hanya berlangsung sekejap dan ketika Elzar yang diikat dengan kuat di tangan dan kakinya dipanggul di pundak salah satu penculik yang berlari cepat menembus jalan setapak di sisi hutan, mata ungunya pun melebar seketika.

Yang pertama dirasakannya adalah nuansa panas membakar di rongga hidung dan tenggorokannya. Karena dosis ramuan yang dibasuhkan di sapu tangan itu sangat berlebih, maka aromanya menciptakan nuansa panas menyengat yang menyakiti lapisan permukaan saluran pernapasannya. Elzar bahkan sampai meringis menahan kesakitan dengan segenap kekuatan yang tersimpan di tubuh mungilnya.

Butuh waktu sejenak bagi Elzar untuk menilai situasi dan ingatannya yang cerdas langsung bisa mengingat kembali apa yang terjadi pada dirinya sebelum dia kehilangan kesadaran.

Raungan monster naga yang menyerang istana dan membuatnya dibangunkan di dini hari untuk berlindung, serangan pasukan berpakaian hitam-hitam yang menyergap mereka di tengah jalan, Hannah yang terluka dan dirinya yang dibawa pergi.

Tubuh Elzar berguncang seiring dengan kecepatan lari penculiknya sehingga kepalanya terasa sedikit pusing, beruntung dalam situasi seperti itu, pikirannya tetaplah jernih.

Orang-orang yang menculiknya ini... apakah mereka berhubungan dengan kakeknya?

Tebakan Elzar sepertinya benar, karena para penculiknya ini, meskipun mengikat tangan dan kakinya erat agar tak melarikan diri, tetap memperlakukan tubuhnya dengan hati-hati supaya tak terluka.

Ya, jika pesuruh dari penculik ini bukanlah kakeknya, mungkin tubuhnya sudah dilukai parah, atau bahkan dibunuh oleh orang-orang yang menculiknya.

Elzar berusaha menyingkirkan kepanikan yang merambati tubuhnya dan berpikir dengan tenang.

Dia harus menenangkan diri dan menemukan jalan keluar. Jika penculiknya adalah kakeknya, maka Elzar masih punya jeda waktu panjang dalam keadaan selamat dan tak dilukai.

Entah apa rencana kakeknya kepadanya, tetapi Elzar tahu bahwa itu berhubungan dengan rencana kakeknya untuk melawan ayahnya.

Dia harus memanfaatkan jeda ini untuk mencari jalan keluar dari cengkeraman kakeknya. Dia harus berhasil melepaskan diri dan kembali kepada ayahnya.

Memikirkan tentang ayahnya, jiwa Elzar tiba-tiba saja dipenuhi dengan ketakutan.

Monster naga itu menyerang istana dengan raungan mengerikan dan hempasan tubuh kuatnya yang meruntuhkan bangunan istana. Apakah ayahnya bisa mengalahkan monster naga itu?

Memang ayahnya adalah kesatria pembasmi naga yang sangat hebat. Namun, itu terjadi di masa lampau, bukan? Bagaimana jika ayahnya sudah lupa bagaimana cara melawan monster naga dan akhirnya terkalahkan? Bagaimana juga dengan ibunya? Apakah ibunya selamat dalam serangan itu? Atau jangan-jangan—

Rasa takut membuat jantung Elzar berdebar. Dia akhirnya memejamkan mata untuk menenangkan diri, berusaha mencegah supaya tak jatuh panik.

Tenang. Dia harus tenang.

Bagaimanapun, mereka bertiga, ayahnya, ibunya dan dirinya adalah anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza. Mereka jelas tak akan dilukai dengan mudah. Mereka akan bertahan dengan kekuatan berkat dewa yang mereka miliki.

Pada saat itu, di dalam keputusasaan yang merambati, Elzar akhirnya hanya bisa berpegang pada harapan berkat sang dewa.

“Yang Mulia.”

Carlos melangkah mendekat ke arah Raja Jasper yang muncul dari terowongan perlindungan di tengah hutan itu dan kembali ke permukaan tanah. Sang raja jelas tahu bahwa dia tak mungkin membawa Permaisuri Savanna yang diculiknya ke dalam istana utama Kerajaan Montecero. Karena itulah, dia memilih tempat ini, lokasi tersembunyi di area

terisolasi di tengah hutan yang gelap hingga sinar matahari siang hari bahkan tak mampu menembus kedalamannya.

Di masa lampau, Raja Jasper terlahirkan kembali sebagai anak perempuan rendahan yang kebetulan menarik perhatian raja dan melahirkan anak laki-laki bagi sang raja. Hal itu pulalah yang membuat Jasper dan ibunya bisa masuk ke dalam istana dan bersaing menduduki takhta kerajaan yang kemudian dimenangkan olehnya.

Namun, ada masa-masa di mana Raja Jasper tumbuh di sisi desa terpencil dekat area hutan ini dan bersembunyi bersama dengan ibunya sebelum sang raja datang kembali untuk menjemput mereka masuk ke dalam istana, dan terowongan perlindungan ini, adalah terowongan yang dulu pernah ditempatinya bersama ibunya.

Pada masa itu, kekuatan sang permaisuri dengan dukungan keluarganya yang memiliki pasukan kuat dan kedudukan bangsawan paling tinggi sangatlah besar sehingga membuat Jasper dan ibunya terancam, sang raja akhirnya memutuskan untuk menyembunyikan anak dan istrinya itu, bukan karena ingin melindungi orang yang dicintainya, tetapi lebih karena melihat potensi kekuatan sihir yang dimiliki oleh Jasper sejak kecil.

Ya, ayahnya adalah orang yang sangat ambisius dan bermimpi menjadikan Kerajaan Montecero sebagai kerajaan yang menguasai kekuatan sihir paling hebat di seluruh benua dan membuat kerajaan-kerajaan lain tunduk dan takut kepadanya.

Kerajaan Montecero memang sangat hebat dan terkenal sebagai penghasil ramuan sihir yang kuat. Akan tetapi, keberadaan manusia yang memiliki kekuatan sihir alami di dalam tubuhnya, dan memiliki darah raja pula, tentu saja akan mampu membuat Kerajaan Montecero menjadi jauh lebih kuat dan disegani.

Ayahnya bertujuan membawanya masuk ke dalam istana untuk mengeksploitasi kekuatan sihirnya, menjadikannya senjata hidup yang bisa dipergunakan sesuka hatinya. ^{NJ}

Tentu saja ayahnya tak menyangka, bahwa anak lelakinya yang dibawanya masuk, akan menghabisi dirinya dan seluruh keturunan darahnya serta menyisakan dirinya sendiri sebagai pemilik darah keturunan raja Kerajaan Montecero yang paling murni.

Raja Jasper tampak melamun menatap pintu masuk terowongan yang bukan hanya ditutup dengan batu bulat berukuran raksasa yang tak mungkin digeser oleh satu atau dua manusia, tetapi juga disegel dengan mantra sihirnya sehingga siapa pun yang mencoba masuk, akan terbakar habis menjadi abu.

Kepalanya lalu menoleh ke arah Carlos yang menunggu dengan tenang di sisinya, seolah tak mengusik rajanya yang tengah melamun.

“Apakah kau membawanya?” tanya Raja Jasper kemudian.

Carlos menganggukkan kepala dan kemudian menyodorkan wadah dupa berbentuk perunggu yang sudah terisi penuh oleh bubuk ramuan dupa yang siap dibakar.

Raja Jasper mengambil wadah dupa berwarna perak dan mengangkatnya ke depan mata untuk mengamatinya.

“Sempurna,” ucapnya dengan nada suara sedingin es. “Kurasa, kita harus menggunakannya segera.”

“Sekarang, Yang Mulia?” Carlos tampak tersentak, mencoba memastikan kembali pendengarannya.

“Ya. Aku tak bisa memaksa Permaisuri Savanna menelan ramuan magis untuk menggugurkan anak di dalam kandungannya, karena itulah aku memintamu mengubah ramuan magis ini menjadi bubuk.” Raja Jasper menyahuti dengan tenang.

“Permaisuri Savanna mungkin bisa menutup mulutnya rapat-rapat dan menolak meminum ramuan penggugur kandungan ini, akan tetapi jelas bahwa dia tak akan bisa menutup hidungnya dan tak menghirup

asap dupa ramuan magis ini,” Raja Jasper menyambung perkataannya dengan tenang.

Mata kelam Raja Jasper tampak berkilat memikirkan rencananya kemudian.

“Kalau bayi itu masih ada di dalam tubuhnya, maka darahnya akan terkontaminasi dan tak bisa menjadi penawar racun di tubuhku. Aku harus membunuh bayi itu terlebih dulu, barulah aku menunggu beberapa waktu hingga seluruh jejak bayi itu hilang dari tubuh Putri Savanna, sehingga darahnya kembali murni. Pada saat itulah aku akan menghabisi seluruh darah Putri Savanna dan menjadikannya penawar racunku,” simpulnya dingin.

Metode itu sangatlah kejam untuk didengarkan, dan Carlos tak bisa menahan bulu kuduknya yang meremang karenanya.

Tentu saja dia sudah mempersiapkan dirinya menghadapi ini, karena bagaimanapun, sejak awal Carlos sudah tahu bahwa Raja Jasper adalah titisan dari dewa kematian sebelumnya yang mati karena ketidakadilan dan kemudian dilahirkan kembali dengan janji penebusan.

Dia sudah mengucapkan janji setia kepada sang raja dan bersedia mengikuti apa pun yang terjadi, dia juga membantu sekuat tenaga untuk menjadikan Putri Savanna di masa lampau sebagai pasangan Raja Jasper sehingga sang putri bisa menawarkan kesakitan yang mendera tubuh sang raja.

Namun, siapa yang menyangka bahwa Raja Kallend akan masuk dan mengintervensi seluruh rencana mereka, menjadikan Putri Savanna sebagai permaisurinya dan memaksa mereka semua menempuh cara yang kejam untuk mendapatkan penawar racun?

Tentu saja... semua ini bukanlah salah Permaisuri Savanna.

Sang Permaisuri hanyalah dilahirkan dengan takdir yang tak bisa dilawan, mengikatkannya erat kepada dua lelaki yang paling kuat di seluruh daratan yang menginginkannya dengan caranya masing-masing.

Carlos mengawasi ekspresi Raja Jasper dan menelan ludahnya. Hatinya dipenuhi dengan rasa sakit, akan tetapi pada akhirnya dia memberanikan diri untuk bersuara juga.

“Yang Mulia.” Carlos berucap tersendat. “Apakah Anda yakin hendak melakukan ini? Yang ada di dalam sana adalah... anak yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza. Dan beliau... beliau juga sedang mengandung—”

Suara Carlos terhenti dan suara tercekik terdengar menggantikannya ketika tiba-tiba saja, tangan Raja Jasper yang bebas bergerak cepat untuk mencengkeram lehernya.

Mulut Carlos megap-megap ternganga dan matanya melotot ketika jalur napasnya tiba-tiba saja disempitkan oleh cengkeraman tanpa ampun itu.

“Y-yang Mulia—” Dengan suara tersekat Carlos mencoba bersuara, akan tetapi cengkeraman yang mengeras di lehernya membuatnya tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Sementara itu, mata kelam Raja Jasper terlihat menyipit, menatap Carlos, pelayannya yang setia, yang mengikutinya sejak dia masih kecil dan baru masuk ke dalam istana sampai dengan sekarang, dengan tatapan dingin menusuk yang penuh ancaman.

“Ada apa, Carlos? Apakah kau ragu? Karena apa? Karena dia seorang perempuan? Atau karena dia sedang mengandung?” Raja Jasper mendesiskan kalimatnya dengan nada setengah mengejek.

“Bukankah kau sudah bersumpah setia untuk mengikutiku? Bukankah kau bersedia melakukan segalanya di bawah perintahku? Kau dulu bahkan tak mengedipkan mata ketika aku memintamu meniupkan

racun ramuan wabah ke seluruh Kerajaan Montecero dan terutama ke seluruh penjuru istana, membuat korban-korban berjatuh lalu mati. Kau mendukung di belakangku saat aku menjalankan semua rencana keji untuk membunuh saudara-saudaraku dan keluargaku. Banyak di antara mereka adalah perempuan-perempuan tak berdosa dan mungkin saja, beberapa di antara mereka sedang mengandung. Namun, kenapa sekarang kau ragu? Apakah kau sedang memilih jalan kematianmu?" tanya Raja Jasper lagi, dengan nada mencela yang nyata.

Wajah Carlos tampak merah padam ketika udara yang mengalir di tubuhnya disekat paksa dengan kejam, urat-urat kesakitan tampak muncul di pelipisnya. Dia jelas tak bisa berbicara dalam kondisi seperti itu sehingga yang keluar dari mulutnya hanyalah erangan tersiksa penuh kesakitan.

Mata gelap Raja Jasper menatap Carlos tanpa belas kasihan, akan tetapi tiba-tiba saja, sang raja melepaskan cengkeramannya dari leher Carlos, membuat tubuh Carlos jatuh terbanting ke tanah dan langsung terbatuk-batuk dengan suara kering yang sangat menyedihkan.

Sang Raja menatap rendah ke arah pelayan pribadinya itu, ekspresinya tetap dingin tak terbaca.

"Bakar dupa itu dan pasang di pintu masuk gua. Dalam sekejap, dupa itu akan menciptakan asap mengepul memenuhi seisi gua dan permaisuri Savanna tak akan punya pilihan selain menghirup dupa itu saat bernapas. Hanya beberapa jam setelah menghirup dupa itu secara konstan, maka bayi di dalam perutnya akan dirusak oleh kekuatan magis dan kemudian luruh musnah tanpa daya," perintahnya dingin dengan ancaman tersirat yang menyeramkan hingga Carlos tahu pasti, bahwa jika dia merasa ragu lagi atau membantah, dia tak akan mendapatkan kesempatan kedua karena Raja Jasper pasti tak akan pikir panjang untuk membunuhnya.

Sesuai dengan dugaannya, Pendeta Muda Moses masih bisa menghidu aroma magis yang melingkupi sepanjang jalan belakang istana yang kemungkinan menjadi tempat si penyihir melarikan diri sambil membawa Permaisuri Savanna bersamanya.

Langkah Pendeta Muda Moses semakin cepat ketika merasakan aroma itu semakin pudar ketika dia memacu kudanya mengikuti jejak aroma itu semakin jauh dan semakin masuk menembus hutan.

Jika dia berjalan lurus, maka dia akan menuju ke perbatasan antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero.

Itu berarti dugaannya benar.

Ekspresi wajah Pendeta Muda Moses yang tadinya tenang berubah gelap seketika. Tanpa suara, sang pendeta lalu memacu kembali kudanya untuk melangkah cepat memasuki area hutan.

Aroma jejak magis dari sang penyihir tampak semakin memudar seiring berjalannya waktu dan kemungkinan besar, jika dia tak bergerak cepat, aroma itu akan hilang dan membuatnya tak bisa mengikuti lagi.

Tentu saja, mengetahui yang terburuk yang mungkin terjadi dari penculikan sang permaisuri, Pendeta Muda Moses tahu bahwa dia tak boleh sampai kehilangan jejak.

Jika dia sampai terlambat dan jika yang terkutuk berhasil melaksanakan maksudnya, maka kutukan kehancuran akan mengikat semua orang yang terlibat dan membawa seluruh benua ini ke dalam kegelapan.

Permaisuri Savanna tak boleh sampai mati, begitu pun bayi di dalam kandungannya.

Memikirkan itu semua, Pendeta Muda Moses mengucapkan mantra dari mulutnya. Mantra itu membuat kudanya sensitif terhadap aroma magis dan mengikuti jejak aroma itu dengan gerakan sangat

cepat, jauh lebih cepat dari kuda biasa sehingga saat dilihat dengan mata telanjang, Pendeta Muda Moses dan juga kudanya, hanya akan terlihat seperti kelebatan cepat yang tak tampak jelas.

Kuda itu terus berpacu dalam kecepatan penuh, melawan embusan angin dan menciptakan riak di sela pepohonan rapat yang memagari jalan setapak kecil yang membawa mereka masuk semakin dalam ke tengah hutan.

Lalu tiba-tiba saja, tanpa peringatan sebelumnya, kuda itu tiba-tiba menghentikan langkah mendadak, membuat tubuh Pendeta Muda Moses nyaris terlempar ke belakang karena hantaman cepat yang menimpa bagian depan tubuhnya.

Beruntung tangannya memegang kekang kuda dengan erat sehingga dia hanya terentak ke belakang dan tak sampai jatuh dari kudanya.

“Kenapa kau berhenti?” Pendeta Muda Moses bertanya kepada kudanya.

Dia memajukan tubuhnya dan memosisikan dirinya kembali untuk memeriksa situasi, sementara kudanya terdengar meringkik seolah berusaha menyampaikan sesuatu.

Pada saat itulah, Pendeta Muda Moses menyadari bahwa aroma jejak magis yang mereka ikuti, sudah hilang tanpa jejak.

Seharusnya dia masih punya waktu! Kenapa aroma jejak magis ini hilang begitu saja? Apakah dia sudah terlambat?

Pendeta Muda Moses mengerutkan keningnya dan berusaha menghidu dengan kekuatan dari dalam dirinya. Namun jelas, sama seperti kudanya, dia tak menemukan jejak aroma apa pun.

Namun, tak mungkin jejak aroma magis seseorang bisa menghilang secepat ini.

Kening Pendeta Muda Moses berkerut dalam, berusaha memikirkan segala kemungkinan yang ada.

Ah, kecuali... kecuali jika sang penyihir menggunakan pintu portal magis untuk berpindah tempat. Jika sudah begitu, aroma jejak magis itu akan langsung hilang ketika sang penyihir melompati pintu portal magis terbuka yang langsung tertutup kemudian.

Pendeta Muda Moses melompat turun dari kudanya dan bergerak maju memeriksa. Matanya terpejam sementara tangannya terangkat ke depan tubuhnya saat dia memusatkan seluruh kekuatannya kepada udara di hadapannya.

Ternyata memang benar. Di sini pernah dibuka pintu portal magis.

Namun, satu-satunya manusia di bumi ini yang memiliki kekuatan untuk membuka pintu portal magis, adalah Pendeta Agung Kerajaan Montecero, Pendeta Agung Sol'Re, pemimpin Kuil Suci pemuja Dewa Matahari Saule.

Apakah Pendeta Agung Sol'Re berkomplot membantu penculikan Permaisuri Savanna? Ataukah ada sesuatu yang lain yang tak dia ketahui?

Ekspresi Pendeta Muda Moses tampak semakin menggelap, lalu dia menoleh ke arah kudanya dan berucap dengan nada suara mendesis perlahan.

"Kurasa, kita tidak punya pilihan lain, bukan? Jika si penyihir menggunakan portal magis, maka kita harus menggunakan hal yang sama."

Setelah berucap, tangan Pendeta Muda Moses kembali terangkat ke udara, dan seketika itu juga, tercipta lingkaran cahaya berpendar yang semakin lama semakin membesar dari telapak tangannya dan tak lama kemudian, terbukalah pintu portal magis dengan warna keperakannya yang indah.

Pendeta Muda Moses menipiskan bibirnya. Sesungguhnya dia tak ingin menggunakan kekuatannya sampai sejauh ini. Namun, sekarang dia tak punya pilihan lain.

Dengan cepat Pendeta Muda Moses kembali menaiki kudanya, lalu memacu kudanya itu untuk melompat masuk ke dalam portal magis yang terbuka itu. Dalam sekejap, ketika tubuh dan kudanya tertelan melewati ambang portal magis itu, pintu itu pun menutup kembali, memadamkan sinarnya dan tak meninggalkan jejak sama sekali di kegelapan hutan nan sunyi itu.

“Perdana Menteri Hugo bukanlah orang bodoh, jika dia menculik Elzar, dia tak akan membawa Elzar ke kastel Keluarga La Catalina.”

Sambil memacu cepat kudanya, Raja Kallend berucap kepada Cerberus yang memacu kuda di sisinya. Di belakangnya, tampak pasukan kesatria berkuda ikut mengiringi dengan cepat di atas kuda mereka masing-masing.

Mereka semua telah menggunakan kemampuan ahli mereka melacak musuh dan mengikuti jejak kaki pasukan kesatria yang mengarah menuju area hutan barat di Kerajaan Deusmorte.

Tadinya Raja Kallend tak tahu kenapa pasukan kesatria itu memilih berlari cepat dan tak menggunakan kuda, dia hanya menebak bahwa kuda tak dipilih sebagai alternatif karena rombongan pasukan berkuda yang berlari dari kejaran tentu saja akan menarik perhatian dan membuat mereka mudah terlacak.

Namun yang tak mereka tahu adalah bahwa Raja Kallend dan pasukannya adalah pemburu ulung yang mampu melacak musuh dan jejak apa pun dengan mudah kalau mereka mau. Karena itulah, dengan mudah mereka bisa mengendus dan menemukan jejak para penculik

Elzar dari jejak kaki, patahan ranting dan bahkan dari posisi batu yang tak pada tempatnya.

“Yang Mulia!” Cerberus menunjuk ke depan di hadapan mereka dan mengarahkan semua perhatian pasukan yang berpacu di atas kuda mereka ke arah yang sama. “Sepertinya mereka masuk ke dalam hutan terlarang!”

Yang dikatakan oleh Cerberus benar adanya. Di hadapan mereka, terbentang area hutan terlarang dengan pepohonan raksasanya yang menjulang mengerikan.

Hutan itu disebut hutan terlarang bukan karena mengandung kutukan, monster ataupun hantu. Itu semua karena pepohonan yang tumbuh di hutan terlarang adalah pohon-pohon berukuran raksasa yang tumbuh rapat dengan batang pohon keras yang tak bisa ditebang dengan menggunakan senjata apa pun. Karena itulah, jumlah pohon yang ada di hutan itu semakin rapat satu sama lain serta membuat cahaya matahari tak bisa menembusnya.

Dikatakan bahwa siapa pun yang nekat masuk ke dalam hutan terlarang itu, tak akan menemukan jalan keluar dan terjebak di sana. Karena itulah untuk melindungi orang-orang nekat yang sengaja menantang nasib atau orang-orang bodoh yang tidak tahu betapa berbahayanya hutan terlarang itu, dibuat larangan untuk memasuki hutan itu sehingga nama hutan itu pun menjadi hutan terlarang.

Mereka melangkah semakin dekat di perbatasan hutan terlarang itu dan mau tak mau Raja Kallend pun menghentikan kudanya diikuti oleh yang lainnya.

Pantas saja para penculik Elzar memilih tak menggunakan kuda. Itu semua karena mereka masuk ke dalam hutan terlarang.

“Kurasa, kita harus meninggalkan kuda kita di sini dan berjalan kaki untuk mengejar,” putus Raja Kallend kemudian.

Cerberus menolehkan kepala cepat, menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan ragu.

“Yang Mulia, apakah Anda yakin? Kita bisa tersesat di dalam hutan terlarang, berputar-putar dan tak menemukan jalan keluar. Dan juga... bisa saja ini adalah jebakan untuk membuat Anda terperangkap di dalam hutan terlarang selamanya dan tersingkirkan dari dunia luar,” ucap Cerberus dengan nada penuh pertimbangan.

Raja Kallend menyipitkan mata, matanya menatap pemandangan pepohonan rapat yang menyisakan kegelapan pekat di baliknya.

Apa yang dikatakan oleh Cerberus memang benar adanya. Bisa saja ini adalah jebakan untuk mengurungnya di dalam hutan terlarang, karena legenda menyangkut hutan terlarang itu memang benar adanya.

Namun, semua petunjuk dan jejak para penculik Elzar mengarah ke tempat ini. Raja Kallend tak mungkin berbalik arah dan memunggungi putranya, bukan?

“Kita tak akan tahu jika kita tak mencobanya,” putusnya cepat. “Persiapkan diri, kita masuk ke dalam hutan terlarang,” perintahnya cepat kemudian.

Bab 88: Kemurkaan Jasper

Semua petunjuk dan jejak para penculik Elzar mengarah ke tempat ini. Raja Kallend tak mungkin berbalik arah dan memungguni putranya, bukan?

“Kita tak akan tahu jika kita tak mencobanya,” putus Raja Kallend cepat. “Persiapkan diri, kita masuk ke dalam hutan terlarang,” perintahnya cepat kemudian.

Semua yang mengikuti Raja Kallend adalah pasukan kesatria dengan kemampuan kelas tinggi yang mengikuti beliau bertempur melawan monster naga di masa lampau. Di tengah medan perang dahulu kala, mereka bahu membahu di tengah situasi sulit antara hidup dan mati, mereka mengandalkan kekuatan yang satu untuk melindungi yang lainnya, menciptakan harmoni yang berujung pada loyalitas dan juga kesetiaan kuat satu sama lain.

Dan menyangkut Raja Kallend yang memimpin mereka pada masa lampau, rasa loyalitas mereka tentu saja jauh lebih tinggi lagi.

Pada pertempuran melawan naga, Raja Kallend masihlah sangat muda, beliau adalah sang putra mahkota yang dibuang oleh Permaisuri Frustrancia ke medan pembantaian dengan tujuan supaya sang putra mahkota mati di tempat. Sayangnya, apa yang menjadi harapan Permaisuri Frustrancia jelas tak terkabul karena ternyata Raja Kallend berhasil membunuh semua monster naga dan pulang sebagai pahlawan perang beberapa tahun kemudian.

Di mata para kesatria, Raja Kallend adalah sosok pelindung yang sangat kuat yang menjadi panutan dan naungan mereka. Di bawah kepemimpinan Raja Kallend, mereka telah berkali-kali diselamatkan nyawanya oleh kekuatan pedang sang raja yang sangat dahsyat, karena itulah, para kesatria ini adalah orang-orang yang rela mati demi Raja Kallend.

Oleh sebab itu, ketika sang raja memerintahkan mereka semua untuk masuk ke dalam hutan terlarang yang mungkin akan menjebak mereka semua di dalam sana sampai mati tanpa bisa keluar, tak ada satu pun yang merasa gentar. Saat sang raja melompat turun dan bersiap memasuki hutan terlarang, yang lainnya pun mengikuti tanpa protes di belakangnya.

Sayangnya, saat hanya tinggal sejenak saja mereka bisa masuk ke rerimbunan pepohonan rapat yang menyajikan kegelapan pekat di pelatarannya, tiba-tiba saja suara raungan yang sangat kuat terdengar mendekat dari atas langit sana.

Semua orang mendongakkan kepala ke atas langit dengan waspada ketika mendengar suara keras itu, dan mata mereka membeliak kemudian saat melihat gerombolan naga yang tadinya terbang pergi menjauh meninggalkan istana kini tampak berbondong-bondong datang terbang menukik dari atas langit hendak menyerbu ke arah mereka.

Raja Kallend mengambil pedangnya dan menghunusnya, tatapan matanya tampak berkilat kejam. Di belakangnya, sekelompok kesatria yang mengikutinya tanpa ragu lagi juga langsung ikut menghunuskan pedang bersamanya, bersiap untuk melakukan pertempuran besar yang akan segera menyambangi kemudian.

“Tampaknya, para naga itu datang untuk mencegah kita memasuki hutan terlarang.” Raja Kallend bergumam tenang, memberitahu ke arah seluruh anak buahnya yang menanti dengan siaga. “Itu berarti, kita sudah menuju ke arah yang tepat. Putra mahkota sudah pasti ada di hutan terlarang,” sambungnya dengan nada pasti.

Yang lainnya tampak menganggukkan kepala untuk memberi persetujuannya. Jelas bahwa jika mereka memang ingin menyelamatkan putra mahkota, mereka harus bisa menghabisi seluruh naga yang menghalangi.

Suara gemuruh raungan naga berpadu dengan kepakannya yang membelah angin menciptakan getaran dari tanah yang mereka pijak.

Angin kencang pun berembus dengan kuat menghantam wajah para kesatria yang menanti.

Dan tak perlu menunggu lama, para naga itu pun memijakkan kaki di hadapan mereka, seolah menjadi gerbang penghalang yang tinggi menjulang dan susah untuk ditembus.

Sang induk naga dengan tubuh berukuran paling besar dan tampak mengintimidasi seolah sengaja mendarat belakangan, berdiri di depan barisan pasukan naganya yang lain, lalu meraung kuat dengan suara kencang yang kembali menggetarkan tanah yang mereka pijak di bawah kaki mereka.

Berbeda dengan sebelumnya, mata para naga itu berwarna merah membara, menunjukkan bahwa memang ada kekuatan jahat yang sedang menggerakkan mereka.

Raja Kallend menatap mata merah yang tertuju tajam ke arahnya itu, lalu senyuman sinis terbentuk di bibirnya.

“Kurasa, kau memang berniat mati dua kali di tanganku.” Sang Raja bergumam dengan suara keras yang sudah pasti bisa dicerna oleh indra pendengaran sang naga yang sangat tajam dan benar saja, kalimat provokatif itu langsung membuat induk naga itu kembali meraung dengan penuh kemurkaan.

“Aku akan menyerang induk naga.” Raja Kallend memberi perintah kepada anak buahnya. Induk naga adalah yang terkuat dari yang lainnya, sisik terbalik tempat roh jiwanya bersemayam juga terletak tersembunyi di balik sisik-sisik lainnya sehingga dia menjadi makhluk berukuran paling besar yang paling susah dibunuh. Namun, seperti yang dikatakan oleh Raja Kallend tadi, dia sudah pernah membunuh induk naga ini sebelumnya, jadi jika dia ingin membunuh sang induk lagi, itu jelas bukan perkara sulit.

“Kalian serang naga yang lain, kuharap pengalaman kalian menghadapi sang naga belumlah berkarat.”

Raja Kallend memberi perintah kembali, lalu segera dia mengangkat pedangnya dan bergerak menghunus dengan kuat.

“Maju!” serunya dengan nada keras dan tegas, dan mengikuti apa yang diperintahkan olehnya, semua kesatria yang ada di belakangnya pun bergerak maju serta menyerbu dengan kekuatan penuh.

Begitu Pendeta Muda Moses melompati pintu portal dimensi itu, dia langsung terhubung ke bagian dalam pelataran kuil suci Dewa Matahari Saule yang familier.

Tentu saja berbeda dengan kuil Dewa Kematian Yazza yang didominasi warna putih perak dan nuansa bening yang nyata, kuil Dewa Matahari Saule lebih didominasi dengan warna keemasan dari lapisan yang mendominasi seluruh bagiannya, jika orang tak terbiasa di sini, mungkin mereka akan memicingkan mata karena silau oleh pantulan cahaya emas yang berpadu dengan sinar yang memantulkannya.

Namun kali ini, Pendeta Muda Moses jelas tak sempat merasa silau, matanya bergerak mencari dan kemudian saat melihat sosok Pendeta Agung Sol'Re yang terbaring telungkup tak berdaya di sudut ruangan, dia langsung bergegas menghampiri.

Pendeta Muda Moses bergerak membalikkan tubuh Pendeta Agung Sol'Re yang tengkurap kehilangan kesadaran dan keningnya berkerut seketika saat melihat pada bagian wajah dan sebelah lengan Pendeta Agung Sol'Re yang putih bersih, sekarang tampak aliran hitam yang memanjang dan menodai, selayaknya jejak akar yang merambat di permukaan kulit tersebut.

Ini adalah jejak yang ditinggalkan oleh racun kubikh yang menodai aliran darah manusia...

Begitu melihat ciri khas racun pohon kubikh itu, Pendeta Muda Moses langsung mengerutkan keningnya cemas. Disentuhnya nadi sang

pendeta agung untuk memeriksa denyut kehidupannya, dan ketika tangan Pendeta Muda Moses menemukan denyutan yang masih tersimpan di sana, dia pun menghela napas lega.

Entah bagaimana, meskipun racun pohon kubikh adalah racun langka yang memiliki kekuatan membunuh sangat besar, tetapi Pendeta Agung Sol're sepertinya mendapatkan dosis racun yang cukup untuk menghilangkan kesadaran, tetapi tak bisa sampai membunuh korbannya. Pelaku peracunan ini jelas hanya ingin melumpuhkan Pendeta Agung Sol'Re saja dan tak ingin membunuhnya.

Syukurkah kalau begitu, itu berarti masih ada kesempatan baginya untuk menyelamatkan sang pendeta agung.

Dengan cepat cahaya putih memancar kembali dari tangannya dan disentuhkannya dengan segera ke bagian dada sang pendeta agung. Aliran kuat seolah memukul sang pendeta agung dan membuat tubuhnya terentak dengan keras kemudian. Cahaya yang meresap masuk ke dada Pendeta Agung Sol'Re itu seolah menjadi penyembuh bagi dirinya, karena dalam sekejap saja, jejak akar menghitam yang sebelumnya merayapi kulitnya jadi memudar dan nyaris menghilang.

Tak lama kemudian, mata sang pendeta agung pun terbuka, membuatnya langsung menatap ke mata gelap Pendeta Muda Moses yang berlutut dekat di sisinya.

"Apakah Raja Jasper memanfaatkanmu untuk membukakan pintu portal baginya?" tanya Pendeta Muda Moses perlahan. Jelas dia tak ingin membuang waktu dan tak mau berputar-putar dalam mengajukan pertanyaan.

Racun pohon kubikh adalah racun yang sangat kuat, meskipun dosis yang diberikan diatur supaya tak sampai membunuh, tetap saja efek racun yang mengotori darah korbannya akan menghantam kesadaran dan membuat sang korban tak bisa menahan kesadarannya dalam waktu lama. Itu berarti, meskipun Pendeta Muda Moses telah menggunakan kekuatannya untuk menetralkan racun itu, Pendeta Agung Sol'Re jelas

akan kehilangan kesadarannya dan pingsan sebentar lagi sampai dengan dia benar-benar pulih.

“Ya....”

Menyadari bahwa pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah pertanyaan penting dalam situasi genting, Pendeta Agung Sol'Re yang masih lemah berusaha keras untuk menjawab.

“Raja Jasper menggunakan ancaman racun kubikh dan memaksa saya menggunakan portal dimensi untuk... membawa sang permaisuri,” tambahnya dengan suara terbata lemah yang sangat lirih sehingga Pendeta Muda Moses harus membungkukkan tubuhnya dan mendekatkan dirinya ke dekat Pendeta Agung Sol'Re untuk mendapatkan jawabannya.

“Kemana?”

Sekali lagi Pendeta Muda Moses bertanya, nada suaranya mendesak dan cepat karena dia melihat bahwa mata Pendeta Agung Sol'Re sudah berkabut.

Kelopak mata Pendeta Agung Sol'Re terasa berat, seolah ada dorongan kuat yang berusaha merenggut kesadarannya supaya tenggelam musnah dalam kegelapan. Namun, untuk saat terakhir dia masih bisa menggerakkan tangannya lemah dan menyentuh tangan Pendeta Muda Moses.

“Ke tempat gelap... penuh kenangan gelap. Saya... akan membantu Anda...,” ucapnya susah payah kemudian.

Dengan cepat Pendeta Muda Moses menyingkirkan tangan Pendeta Agung Sol'Re.

“Kau tidak bisa melakukannya. Meskipun racun kubikh itu sudah dinetralkan, tetapi kondisimu masih sangat lemah. Kau bisa menderita luka dalam yang sangat parah kalau memaksakan dirimu!” geram

Pendeta Muda Moses dengan marah. “Katakan saja kepadaku di mana dan aku akan menuju ke sana!” tambahnya memerintah.

Namun, untuk kali ini Pendeta Agung Sol'Re memutuskan untuk bersikap keras kepala. Tangannya yang tadi disingkirkan merambat lagi dan kali ini menyentuh kembali ke telapak tangan Pendeta Muda Moses.

“Saya tidak tahu di mana tempatnya. Saya membukakan portal dimensi dengan membaca pikiran Raja Jasper. Meskipun begitu, saya memiliki kekuatan untuk membuka portal dimensi ke tempat yang sama seperti sebelumnya.”

Kelopak mata Pendeta Agung Sol'Re sudah setengah menutup, tetapi dia menggunakan seluruh kekuatannya yang tersisa untuk memusatkan dirinya pada satu titik, yaitu titik kekuatan di tangannya untuk membuka portal dimensi.

Perlahan, Pendeta Agung Sol'Re berusaha membuka matanya lagi dan menatap lawan bicaranya, tetapi kondisinya membuat pandangannya seolah ditutup kabut sehingga dia tak bisa melihat dengan jelas wajah sang pendeta yang datang menyelamatkannya.

Meskipun begitu, dia adalah seorang pendeta agung yang sangat paham tentang kekuatan dewa, dia tak mungkin salah menilai penyelamatnya ini.

“Anda adalah orang yang bisa mencegah Yang Mulia Raja Jasper jatuh ke dalam... kegelapan sepenuhnya. Saya... harus membukakan jalan untuk Anda....” gumam Pendeta Agung Sol'Re lagi.

Tak menunggu lama, tangan sang pendeta kemudian bergerak menyentuh udara di hadapannya, dan lingkaran berwarna emas yang indah pun terbentuk di sana, semakin dalam semakin besar di hadapan mereka sehingga cukup untuk menelan beberapa manusia sekaligus.

Pada saat mengerahkan kekuatannya untuk membuka pintu portal dimensi itu, rasa sakit akibat kerusakan di bagian dalam tubuh terasa

menghantam dada Pendeta Agung Sol'Re dengan sangat kuat dan membuatnya memuntahkan darah segar berwarna hitam kelam dari mulutnya, hasil percampuran antara darah merah dengan racun kubikh hitam.

“Pendeta Agung Sol'Re!”

Melihat darah yang menyembur kuat dari mulut sang Pendeta, Pendeta Muda Moses tak bisa menahan diri untuk tak berseru dengan cemas.

Sang Pendeta mengusap darah yang membanjiri mulut dan membasahi dagunya. Dia lalu menggelengkan kepalanya tipis.

“Jangan khawatirkan saya. Anda sudah menetralkan racun kubikh di tubuh saya. Saya hanya perlu beristirahat untuk memulihkan diri. Sekarang pergilah, saya takut waktu yang tersisa tidak lagi banyak.”

Ucapan Pendeta Agung Sol'Re memang ada benarnya, jika Pendeta Muda Moses tak berangkat sekarang, portal dimensi itu mungkin akan menutup setelah kekuatan Pendeta Agung Sol'Re habis dan sang pendeta kehilangan kesadaran. Karena itulah, dengan berhati-hati dia membaringkan kembali tubuh Pendeta Agung Sol'Re ke lantai.

“Terima kasih.”

Pendeta Muda Moses berucap perlahan ke arah sang Pendeta Agung, lalu tanpa membuang waktu lagi, dia langsung masuk melalui kegepalan yang tampak nyata di seberang pintu portal dimensi berwarna emas itu.

“Yang Mulia!”

Saat Raja Jasper bergerak memunggingnya dan mulai mendekat kembali ke arah pintu gua yang ditutup oleh batu berukuran raksasa yang

sangat kokoh itu, Carlos akhirnya mampu mengumpulkan keberaniannya untuk berucap kembali.

Dia memang sudah hampir mati dicekik oleh Raja Jasper sebelumnya dan dia tahu bahwa saat ini dia sedang mempertaruhkan nyawanya untuk kedua kalinya. Sudah jelas sikapnya yang membangkang kali ini akan membuat Raja Jasper tak senang dan sudah pasti akan memutuskan untuk membunuhnya, tak peduli dengan segala pengabdian yang setia kepada Raja Jasper sebelumnya.

Bagaimanapun, dia adalah seorang abdi yang mudah tergantikan. Dengan kekuatannya yang besar, Carlos yakin bahwa Raja Jasper akan mampu menemukan penggantinya dengan mudah.

Akan tetapi, untuk kali ini, meskipun harus mati, Carlos tak ingin menyerah dan melawan nuraninya sendiri.

Selama ini dia mengikuti Raja Jasper tanpa banyak pertanyaan, bahkan ketika dia bertindak sebagai pembantu sang raja dalam pembantaian besar-besaran menggunakan racun dan sihir wabah yang akhirnya menghabisi seluruh keluarga kerajaan, dia tak berkedip sekalipun dan terus mengikuti sampai akhir.

Itu semua, karena dia menyadari bahwa seluruh keluarga kerajaan memang harus dimusnahkan, demi kepentingan rakyat dan demi kepentingan Kerajaan Montecero.

Di masa lampau, seluruh anggota keluarga kerajaan Montecero yang merupakan saudara setengah darah dari Raja Jasper adalah orang-orang tamak yang serakah dan haus harta serta kekuasaan, mereka semua juga sangat kejam dan tak segan membunuh serta mencelakai yang lain dalam berbagai skenario licik untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan yang terbanyak dibandingkan yang lainnya. Ketika seluruh keluarga kerajaan sibuk bersaing untuk harta dan kuasa, mereka lalai dan tak memedulikan rakyat di bawah mereka.

Korupsi mulai merajalela dan kemiskinan mulai merambati rakyat yang tak mendapatkan keadilan serta hak mereka. Hanya tinggal menunggu waktu lagi sampai seluruh kerajaan dihancurkan oleh ambisi dan ketamakan para petingginya yang sibuk bertarung di atas takhta.

Ditambah lagi, untuk memenangkan pertarungan, banyak anggota keluarga Kerajaan Montecero mulai menggunakan sihir hitam untuk memanggil kaum iblis dari dunia bawah, mereka berpikir bahwa dengan sokongan dari kaum iblis, mereka akan bisa mengalahkan yang lainnya dengan mudah.

Pada akhirnya, persaingan terjadi dalam perlombaan untuk memanggil kaum iblis yang paling kuat untuk mendukung kekuatan mereka.

Sayangnya, semakin besar kekuatan yang didatangkan, maka semakin besar pula tumbal darah yang harus dikorbankan. Dalam usaha mereka untuk mendapatkan iblis paling besar yang bersedia datang dalam ritual pemanggilan mereka, para anggota keluarga kerajaan pun menggunakan tumbal rakyat, manusia-manusia tak berdosa yang disetorkan sebagai makanan iblis.

Dan keluarga Carlos, anak gadis kesayangannya pun tak selamat dari tumbal darah itu, mati sia-sia dalam sebuah ritual gagal yang kejam yang dilakukan oleh saudara-saudara Raja Jasper yang kejam.

Karena itulah, seperti kata Raja Jasper, dia tak mengedipkan mata saat pembantaian seluruh keluarga kerajaan terjadi, dia malah mendukung itu semua terjadi, merasa puas ketika satu per satu anggota keluarga kerajaan jatuh mati karena wabah yang menyerang.

Pada akhirnya, ketika Raja Jasper naik takhta di atas mayat-mayat saudara dan keluarganya sendiri, sang raja memenuhi janjinya untuk memperbaiki kerajaan dan menumpas semua hal jahat yang menekan rakyat.

Carlos tak merasa bersalah sama sekali ketika harus membantu pembunuhan seluruh keluarga kerajaan itu, semua karena mereka adalah makhluk berdosa dan pantas mati.

Akan tetapi... menyangkut Permaisuri Savanna dan bayi di dalam kandungannya, bukankah mereka adalah dua makhluk tak berdosa?

Carlos telah membantu Raja Jasper sampai dengan titik ini, dan bodohnya dia baru sadar di detik ini bahwa dia... tidak seharusnya melakukan itu.

“Yang Mulia... Anda adalah Raja Kerajaan Montecero. Selama ini, desas-desus buruk telah melingkupi Anda saat Anda menjadi satu-satunya orang yang selamat dalam wabah itu. Mereka semua tak mengatakannya di depan Anda, tetapi jelas mereka semua meyakini, bahwa Anda sebagai satu-satunya yang selamat dan mendapatkan keuntungan naik takhta dari kematian seluruh anggota keluarga Anda, adalah orang yang ada di balik wabah dan pembantaian besar-besaran itu. Reputasi Anda sudah sangat kelam di mata semua orang. Sekarang... Anda menculik Permaisuri dari Raja Kerajaan Deusmorte dan akan membunuh sang permaisuri dan bayi di dalam kandungannya. Anda... sudah pasti akan menciptakan perang besar....” ucap Carlos dengan suara takut dan terbata.

Raja Jasper tidak membalikkan tubuhnya dan masih tetap memungungi Carlos, tetapi suara kekehannya terdengar kemudian seiring dengan bahunya yang berguncang oleh tawa.

“Setelah sampai di titik ini? Kau baru memikirkan tentang itu?” tanya Raja Jasper dengan sinis kemudian. “Tentu saja, tentu saja akan terjadi perang,” pungkasnya cepat.

“Apakah Anda benar-benar akan mengobarkan perang antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero? Bukankah pada akhirnya nanti, rakyat kita yang akan menjadi korban?” tanya Carlos kemudian. Dia berusaha menahan Raja Jasper sekuat tenaga meskipun dia nyaris putus asa, tahu bahwa kemungkinan besar dia tak akan berhasil.

Pertanyaan Carlos itu kali ini berhasil membuat Raja Jasper membalikkan tubuhnya menghadap pelayannya yang setia itu.

“Kau pikir aku peduli?” Raja Jasper berucap dengan nada dingin kemudian. “Aku yang dulunya Mirtis Sang Dewa Kematian, hanya berharap bisa duduk tenang di tanah kegelapan dan melaksanakan tugasku dengan damai. Aku memanen nyawa sesuai aturan, aku bahkan sama sekali tak membangkang terhadap semua hal yang diterapkan kepadaku, aku tak pernah berambisi mendapatkan lebih dari pada yang disediakan untukku, aku tak pernah tergoda untuk berkhianat.” Tatapan mata Raja Jasper tampak getir saat berucap.

“Akan tetapi, kau lihat sendiri apa yang terjadi kepadaku? Aku dibunuh oleh Atspere Sang Dewa Pemeliharaan, dan bukan hanya aku mati sia-sia di tangan dewa busuk itu, sang dewa pembunuhku malahan menduduki jabatanku, berubah nama menjadi Yazza Sang Dewa kematian. Sementara aku? Jiwaku dibangkitkan kembali dan lahir sebagai manusia, hanya untuk terperangkap di tubuh rapuh yang didera oleh racun yang sama! Kau pikir, apakah aku tidak berhak mendapatkan keadilan? Apakah aku harus terus berkorban tanpa menuntut keadilan untuk diriku sendiri?”

Suara Raja Jasper meninggi dipenuhi kemarahan, ekspresinya pun tampak menggelap pekat didera kemurkaan, tangannya bahkan tampak mengepal keras hingga urat-urat tampak muncul di sana.

“Tidak! Mulai sekarang aku tak akan peduli dengan orang lain lagi! Aku tak akan mematuhi peraturan atau menggunakan nurani karena itu tak ada gunanya! Mulai sekarang aku akan memperjuangkan keadilanku sendiri dan jika untuk mendapatkan itu aku harus membunuh seorang ibu dan bayi tak bersalah, aku tak peduli lagi! Nuraniku sudah mati dan aku tak peduli apa pun lagi selain mendapatkan penawarku! Aku tak peduli bahwa dengan membunuh anak yang terberkati, aku akan mendapatkan kutukan panjang yang mengerikan dari Yazza. Selama ini, perbuatannya sudah mengutuk jiwaku sekian lama dalam ketidakadilan, jadi tambahan satu kutukan lagi tak akan berpengaruh bagiku.”

Raja Jasper menggertakkan giginya saat berucap, matanya tampak membara dipenuhi tekad menyeramkan yang memenuhi kegelapan di sana.

“Dan mengenai rakyat, rakyat dari mana pun itu, aku sama sekali tak peduli! Mulai saat ini, aku tak peduli apa pun selain diriku sendiri!”

Setelah berucap, Raja Jasper mengawasi Carlos yang masih terduduk menyedihkan di tanah di hadapannya.

Dia mungkin tak keberatan untuk membunuh Carlos saat ini, tetapi dia menahan diri. Carlos mungkin masih berguna di masa depan dan saat ini, ada hal lebih penting yang harus dia lakukan.

Bayi itu... bayi yang menghalanginya mendapatkan darah tak terkontaminasi dari Putri Savanna sebagai penawarnya, dia harus segera memusnahkannya!

Tak memedulikan Carlos yang tampak menyedihkan dan tak bisa berbuat apa-apa di tanah sana, Raja Jasper kemudian membalikkan tubuh kembali dan mendekat ke batu penutup terowongan itu.

Dengan kekuatan mantranya, dia menggeser batu penutup gua itu sebelum kemudian memasukkan wadah dupa yang mengeluarkan asap abu-abu bercampur putih nan pekat ke dalam gua tersebut.

Dalam sekejap saja, seluruh bagian lorong gua itu dipenuhi kabut asap yang tebal.

Tak ada jalan lari bagi Putri Savanna, mau tak mau, perempuan itu jelas harus menghirup asap kabut yang akan membunuh bayi dalam perutnya ini.

Raja Jasper menatap dingin ke kegelapan lorong gua yang mulai diselimuti udara berkabut dan dengan ekspresi kejam, sang raja pun kembali menutup pintu batu raksasa di depan gua, membuat asap itu tak punya jalan keluar lain dari lorong tersebut.

Ketika akhirnya Savanna mampu bangkit dan berjalan lagi dan kemudian menggunakan kedua telapak tangannya merayapi sisi dinding di sebelah kirinya sebagai pegangan di tengah kegelapan itu, dia menyadari bahwa tempat dia dikurung seperti sebuah gua dalam dengan terowongan panjang yang menjadi bagian utamanya. Keggelapan masih melingkupi dirinya, akan tetapi Savanna berusaha melawan rasa takutnya akan apa yang tak bisa dilihat oleh matanya dan memaksa kakinya untuk terus melangkah maju dan berjalan. Dia terus melangkah setapak demi setapak dengan berpegangan pada sisi dinding, mengikuti alur dinding tanpa berhenti.

Tentu saja Savanna tak tahu apa yang menunggu di depan sana, mungkin di sana tak ada jalan keluar dan situasi bisa jadi lebih buruk dibanding dengan yang dihadapinya sekarang. Namun, sudah jelas Savanna tak akan tinggal diam dan duduk begitu saja serta pasrah menanti apa yang akan terjadi pada dirinya. Karena itulah kakinya terus melangkah maju dan setelah beberapa waktu, Savanna tahu bahwa dia sudah berjalan sangat jauh dari tempatnya tersadarkan diri sebelumnya.

Sayangnya... meskipun dia sudah berjalan jauh, tetap saja lorong di gua ini terasa tak berujung. Savanna bahkan merasakan kakinya yang telanjang mulai nyeri, karena permukaan tanah dari gua yang dipijaknya itu terdiri dari tanah berbatu kerikil tajam yang melukai kakinya.

Pada akhirnya, untuk menetralkan napasnya yang terengah dan kakinya yang mulai merasa sakit, Savanna pun menghentikan langkahnya. Tubuhnya terasa lemah dan dia kembali merosot turun dan duduk di permukaan tanah sambil meluruskan kakinya.

Nuansa depresi dan putus asa mulai melingkupinya, ditambah lagi dia telah berjalan begitu jauh dan lorong gua ini terasa seperti labirin yang tak berujung. Apalagi, situasi gelap pekat di mana Savanna bahkan tak bisa melihat tangannya sendiri, semakin mendorong hatinya kepada ketakutan yang menyeramkan.

NJ

Apakah dia... benar-benar tak bisa menemui jalan keluar dengan kekuatannya sendiri?

Pertanyaan meragukan diri sendiri itu membahana di dalam benak Savanna dan membuat tubuhnya mulai gemetaran. Dan kemudian, pada saat Savanna masih berkutat pada ketakutannya sendiri dan berjuang mengusir rasa takut itu, tiba-tiba saja hidungnya mengendus aroma yang tercium harum tetapi sekaligus asing.

Aroma apakah ini?

Savanna mengerutkan keningnya dengan sikap waspada. Membauai sesuatu yang tadinya tak ada kemudian menjadi ada, membuatnya yakin bahwa ini bukanlah aroma biasa.

Apakah ini racun?

Aroma yang terendus olehnya ini tercium seperti wangi bunga malam berwarna putih yang sangat tajam, nuansanya memang harum saat dihirup, tetapi entah kenapa malahan menyisakan getir di pangkal tenggorokannya saat dia selesai menghidunya.

Memikirkan tentang itu membuat Savanna mengingat perkataan sang penyihir yang menculiknya yang mengatakan bahwa sang penyihir akan menyingkirkan bayi di dalam perutnya sebelum dirinya.

Kecemasan langsung melingkupi diri Savanna, membuat kedua tangannya langsung memeluk dirinya sendiri.

Tidak! Apakah ini adalah racun untuk melukai bayinya? Apakah mereka akan membunuh bayinya?

Tubuh Savanna mulai gemetaran saat aroma itu semakin pekat dan kuat membelit dirinya, melingkupinya laksana belitan ular raksasa yang menyesakkan dadanya.

Savanna memejamkan matanya, berusaha tak menghirup aroma itu dan menahan diri sekuat tenaga untuk terus melakukannya. Namun,

dadanya terasa sakit dan rasa panas langsung menyeruak dari dadanya yang seolah mau pecah dan membuat kepalanya seolah dipukul oleh hantaman yang sangat keras.

Pada akhirnya, Savanna hanyalah manusia biasa yang butuh bernapas untuk menggerakkan sinergi tubuhnya yang mendukung daya hidupnya, sehingga Savanna akhirnya menyerah, terpaksa menghela napas panjang dan memasukkan banyak udara ke dalam paru-parunya meskipun sambil berurai air mata.

Kalau dia tak menghirup napas, maka dia akan mati! Tetapi jika dia menghirup napas, maka bayinya akan terancam nyawanya!

Saat Savanna dipaksa menghirup napas dalam atas naluri bertahan hidupnya, jelas bahwa Savanna tak bisa memblokir aroma harum tajam yang ikut masuk ke dalam tubuhnya.

“Tidak! Tidak!”

Air mata menderas di kedua sisi mata Savanna, bulirannya deras bercampur keputusan yang membanjiri.

Dia tak tahu pasti aroma racun apa yang dihirupnya, akan tetapi insting keibuannya mengatakan bahwa bayi di dalam perutnya sedang berada di dalam bahaya.

“Tidak! Tidak! Jangan bayiku! Kumohon jangan bayiku!”

Di dalam keputusasaannya, Savanna mengerang penuh kepedihan, tubuhnya gemetar dan tangannya semakin erat memeluk perutnya sendiri.

Aliran aroma racun itu pun seolah tak berbelas kasihan pada tangisan seorang ibu yang putus asa ingin melindungi anaknya.

Nuansa asap kabutnya bukannya memudar tetapi malahan semakin memekat, menyesak dada dan tanpa ampun berusaha menjejali seluruh saluran napas Savanna serta menginvasi tubuhnya.

Savanna benar-benar kalut, mendera diri sendiri dengan kutukan karena sebagai seorang ibu dia benar-benar tak berdaya untuk melindungi bayinya saat ini.

Akan tetapi ... di tengah kekalutan yang menyiksanya dengan rasa nyeri yang pekat, tiba-tiba saja cahaya terang tampak memancar dari tubuhnya, dipenuhi sinar keperakan yang membutakan mata.

Bab 89: Cahaya Penyelamat

Nuansa asap kabutnya bukannya memudar malahan semakin memekat, menyesakkan dada dan tanpa ampun berusaha menjejali seluruh saluran napas Savanna serta menginvasi tubuhnya.

Akan tetapi ... di tengah kekalutan yang menyiksanya dengan rasa nyeri yang pekat, tiba-tiba saja cahaya terang tampak memancar dari tubuhnya, dipenuhi sinar keperakan yang membutakan mata.

Kilasan cahaya itu begitu terangnya sehingga memaksa Savanna menutup matanya rapat karena rasa nyeri yang langsung menusuk saat dia menatapnya. Savanna bahkan harus menutupkan kedua tangannya ke mukanya untuk menahan nuansa terang yang menyerangnya itu. Pada akhirnya, dia pun membungkuk untuk melindungi kepala dan pandangan matanya dari sinar terang itu.

Akan tetapi, pada Saat Savanna membungkuk untuk berlindung, entah kenapa dia menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah dalam sekejap.

Aroma kabut yang tadinya menusuk dan mencemari saluran pernapasannya... tiba-tiba saja hilang tak berbekas, tak bisa terendus olehnya!

Ketika keterkejutan melingkupinya, ketika itulah cahaya terang itu tiba-tiba saja menghilang. Savanna melepaskan pegangan tangan di matanya dan memberanikan diri untuk membuka matanya, dan seketika itu juga dia terpana menatap pemandangan di depannya.

Cahaya terang benderang yang tadinya bersinar memancar dari tubuhnya, seolah terpecah belah menjadi ukuran butiran debu yang sangat kecil. Namun, meskipun ukurannya sangatlah kecil, sinar cahayanya tetap tak memudar, tetap terang benderang meskipun sekarang tak menyakitkan mata lagi karena ukurannya yang sangat kecil.

Dan karena butiran cahaya itu tersebar di sekelilingnya dan menyerpih di seluruh permukaan dinding lorong itu, maka lorong gua tersebut tak gelap lagi seperti sebelumnya. Alih-alih ada nuansa cahaya remang yang menerangi indah dan memecahkan kegelapan dari debu-debu cahaya yang menempel di seluruh dinding gua itu, terlihat begitu mirip dengan sebaran jutaan bintang di langit malam.

Sekarang, dengan bantuan cahaya itu, Savanna tidak terperangkap lagi di kegelapan dan meskipun samar, dia bisa melihat jalan di hadapannya yang sesuai dugaannya, membentuk lorong panjang yang masih tak terlihat ujungnya.

Tadinya, ketakutan dan nuansa tak pasti terasa membebani Savanna karena dia sama sekali tak bisa melihat apa-apa dan dipaksa terkungkung di dalam kegelapan. Namun, sekarang karena dia bisa melihat lagi dengan jelas, tubuhnya terasa ringan dan semangat baru langsung memenuhi dirinya.

Ditambah lagi...

Savanna dengan hati-hati mengendus dan menarik napas panjang, perlahan memasukkan udara ke dalam paru-parunya, memindai dengan hati-hati dan menghidu dengan saksama.

Akan tetapi... benar seperti yang dirasakan sebelumnya saat cahaya terang benderang itu terpecah dan menjadi penerang gua ini... aroma racun yang menyesakkan dada itu sudah tak ada lagi!

Savanna langsung menundukkan kepala dan tangannya dengan protektif mengusap perutnya dengan sikap berhati-hati.

Dia sempat mengisap aroma racun itu selama beberapa saat sebelum cahaya terang tersebut muncul dan menjadi penyelamatnya... apakah bayinya... masih baik-baik saja?

Tiba-tiba saja kecemasan memenuhi benak Savanna. Selama ini, dia masih menganggap keberadaan bayi di dalam perutnya antara ada dan

tiada. Sebab, kehamilannya memang masih dini dan Savanna bahkan tidak merasakan tanda apa-apa seperti mual muntah ataupun perut membuncit.

Namun, sekarang ketika dia baru saja dihadapkan pada kemungkinan bahwa bayinya akan terbunuh, entah bagaimana Savanna merasakan kedekatan yang erat dan perasaan melindungi yang pekat di hatinya terhadap bayi di dalam kandungannya.

Apakah ini yang disebut dengan insting keibuan? Savanna benar-benar tak tahu. Akan tetapi, satu hal yang pasti, Savanna tahu bahwa dia rela melakukan apa pun untuk melindungi bayinya.

Tangan Savanna masih mengelus perutnya dengan lembut, seolah berharap sang bayi yang masih begitu mungil dan belum sempurna itu bisa mengerti bahwa ibunya begitu menyayanginya. Senyuman kelegaan bercampur getir muncul di bibirnya saat dia berbisik lemah kemudian.

“Ibu harap kau baik-baik saja.” Savanna mengucapkan kalimatnya nyaris putus asa, lalu dia kembali menatap ke arah lorong panjang di hadapannya yang tak berujung itu dengan setengah putus asa.

Cahaya terang itu mungkin melindunginya dari racun asap dan menerangi jalannya, dan Savanna masih tak tahu dari manakah cahaya itu berasal.

Apakah dari dalam tubuhnya, atautkah dari bayinya? Atau jangan-jangan... itu adalah salah satu bentuk perlindungan Dewa Kematian Yazza terhadap anak-anak yang terberkati?

Tentu saja, di dalam situasi yang tidak pasti seperti ini, Savanna tidak bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaannya itu.

Mata Savanna menatap lurus ke depan, ekspresinya tampak penuh tekad sementara dia mendorong dirinya sendiri untuk bangkit dan terus menapakkan kaki maju ke depan.

Kali ini dia memang selamat dari racun dan kungkungan kegelapan. Akan tetapi, bukan berarti dia bisa berlega diri terlalu dini dan lengah. Sebab, jelas dia tidak tahu serangan sihir apa yang akan menyerangnya nanti serta dia tak tahu apakah cahaya itu hanya sekali jadi, ataukah akan muncul untuk menyelamatkannya kembali.

Apa pun bisa terjadi dan Savanna harus bersiap diri. Dia harus berjuang untuk menyelamatkan dirinya dan melindungi bayinya.

Dalam keheningan yang begitu senyap, bahkan suara napas Savanna yang pelan dan cepat saat dia memaksa kakinya melangkah lagi dan lagi serta menyeret diri dengan lebih mudah kali ini, terdengar begitu kencang di telinganya.

Tiba-tiba saja, pikiran mengenai Raja Kallend dan Elzar kembali menghantui pikiran Savanna, pun dengan orang-orang yang melindunginya dari serangan yang ditumbangkan di depan matanya tanpa dia bisa berbuat apa-apa untuk melindungi.

Apakah mereka semua baik-baik saja?

Apakah mereka mengalami seperti yang Savanna rasakan?

Apakah Lucia selamat? Bagaimana kalau orang lain mengalami hal yang lebih buruk dibandingkan dirinya saat ini? Apakah Raja Kallend bisa mengatasi serangan naga itu?

Dan Elzar... Elzar masih begitu kecil. Anak itu bahkan baru saja menjalani pesta ulang tahunnya yang menyenangkan dan berbahagia sebelumnya! Sekarang... apa yang terjadi dengan Elzar?

Savanna merasakan matanya panas dan air mata merebak di ujung matanya. Dia menghela napas panjang berkali-kali untuk menenangkan diri dari serangan panik dan kalut yang menerpanya.

Tidak! Tidak! Dia tahu bahwa dirinya harus fokus supaya bisa menyelamatkan diri.

Savanna mulai menghitung ritme napasnya sendiri dan menyelaraskannya dengan langkah kakinya, dengan begitu dia terdestruksi dari kelelahan dan bisa mendorong dirinya sendiri untuk terus melangkah maju.

Dia harus menemukan jalan keluar dari lorong gua ini!

Dia harus bisa melarikan diri dari si penyihir yang ingin membunuh bayinya sekaligus dirinya!

Para naga yang diisi dengan roh jahat dan telah menjadi mayat hidup itu jelas jauh lebih kuat daripada ketika mereka menjadi naga biasa, padahal naga biasa saja sudah memiliki kekuatan yang sangat mengerikan dan membuat mereka susah dihadapi. Sekarang, naga-naga ini bahkan bergerak lebih gesit dibandingkan sebelumnya dan tetap mampu melawan dengan kekuatan penuh meskipun tubuh mereka sudah dicabik-cabik dan disayat dengan pedang dalam tusukan tajam di sekujur tubuh mereka. Jelas bahwa melukai mereka tidak ada gunanya, satu-satunya jalan adalah menusuk di sirip di bagian leher sang naga dan mencungkil area yang menjadi tempat roh jahat penggerak itu berada.

Belasan naga sudah berhasil ditumbangkan dengan usaha bahu membahu beberapa kesatria yang bekerja sama untuk melumpuhkan anak-anak naga berukuran raksasa itu, dan Raja Kallend sendiri bahkan sudah menyelesaikan lebih dari lima naga yang ditumbangkannya seorang diri. Memang, kekuatan seorang anak terberkati yang menguasai teknik berpedang level tinggi jelas jauh lebih tinggi dibandingkan para kesatrianya yang merupakan kesatria ahli berpedang terbaik di seantero negeri.

Saat ini, hanya tinggal induk naga dan belasan anak naga yang tersisa dan Raja Kallend tak ingin membuang-buang waktu di pertarungan ini lebih lama.

Pasukan monster naga ini jelas sudah berhasil menghalanginya jauh lebih lama dari perkiraan, dan pada saat dia masih berkutat bertarung di pinggiran hutan terlarang ini, Elzar mungkin sudah dibawa lari jauh darinya serta pasukan penculik itu mungkin sudah mendapatkan kesempatan untuk menghapus jejak pelarian mereka supaya tak terlacak.

Ekspresi Raja Kallend menggelap ketika memikirkan itu semua. Tangannya yang memegang gagang pedang tampak semakin erat ketika sinar penuh tekad menyala di mata ungunya yang berkilauan.

“Cerberus!” Raja Kallend memanggil Cerberus yang masih membantu yang lainnya menusuk leher salah satu monster naga di sisi kanannya.

Mendengar sang raja memanggil, Cerberus langsung melompat dan memangkas jarak di antara dirinya dan Raja Kallend.

“Yang Mulia!” Cerberus berseru dengan suara berapi-api penuh semangat. Sudah bertahun-tahun mereka tak bertarung seperti ini, dan semangat meluap-luap tampak berkobar di dadanya, ditambah lagi mereka telah berhasil mengalahkan belasan naga dalam kerja sama yang solid seperti di masa lampau.

Raja Kallend juga merasakan hal yang sama. Setelah bertahun-tahun, dia akhirnya bisa mengayunkan pedangnya lagi, membelah daging monster busuk dan memuaskan hasrat buasnya untuk membunuh dan bertarung.

Kalau saja saat ini dia sedang tak terburu-buru ingin mengejar dan menemukan jejak para penculik Elzar, pastilah Raja Kallend akan membunuh satu persatu naga itu dengan lebih lambat tetapi jauh lebih kejam, memastikan mereka kesakitan luar biasa sebelum dia menghabisi mereka. Akan tetapi, untuk saat ini tak ada waktu untuk menikmati dan memuaskan hasrat membunuhnya. Pertarungan ini harus diselesaikan dengan cepat, dan kunci pertarungan ini adalah sang indukan naga yang mengatur kekuatan anakan yang mengikutinya.

Kaum monster naga dikendalikan oleh kekuatan indukannya yang menjadi pusat kekuatan seluruh pasukan mereka, karena itulah jika indukannya sampai terluka atau bahkan mati, maka bisa dipastikan seluruh pasukan naga itu akan melemah. Karena fungsi indukan ini sangat penting, maka sang indukan menempatkan diri di puncak gunung bersalju paling tinggi sambil mengerami telur-telur naganya. Hal itu membuatnya tak mudah terjangkau dan siapa pun yang ingin menyerangnya haruslah melawan pasukan naga yang memenuhi seluruh sisi gunung itu dari dasar hingga ke puncaknya.

Dan saat ini pun, si indukan naga itu melakukan hal yang sama, melindungi dirinya sendiri dan meletakkan dirinya di garis paling belakang sementara sebelumnya, puluhan monster naga bersiap mati untuk melindunginya di hadapannya. Akan tetapi, Raja Kallend tak lupa bahwa meskipun berada di titik paling belakang dan dilindungi oleh yang lainnya, bukan berarti indukan monster naga itu merupakan makhluk yang lemah.

Sang indukan naga jelas menjadi monster naga bertubuh paling besar dan memiliki kekuatan yang paling mengerikan dibandingkan dengan anak-anaknya, karena itulah usaha untuk membunuh indukan naga ini membutuhkan kekuatan dan usaha yang jauh lebih besar.

Sekarang, hanya tersisa belasan anak naga yang membentuk benteng tak tertembus melindungi indukan mereka dan jelas bahwa Raja Kallend tak sudi menghabiskan waktu untuk melawan anakan naga yang akan semakin memperpanjang waktunya, karena itulah dia menatap Cerberus dengan tatapan penuh isyarat.

“Aku akan menyelip ke belakang. Kau pimpinlah pasukan ini untuk melawan anakan naga. Alihkan perhatian mereka supaya tak melihatku.” Raja Kallend memberikan perintahnya dengan nada tegas.

Mata Cerberus langsung melebar seolah tak percaya bahwa Raja Kallend memutuskan untuk melawan indukan naga sendirian. Memang di masa lampau. Raja Kallend adalah orang yang memegang peranan

penting membunuh indukan naga itu dengan kekuatannya. Akan tetapi, dengan roh kegelapan yang menggerakkannya, indukan naga yang sudah kuat itu jelas menjadi jauh lebih kuat dari yang sebelumnya.

Jika sudah begitu, bukankah keputusan Raja Kallend untuk melawan indukan naga itu seorang diri bisa saja menjadi keputusan bunuh diri?

Keraguan di mata Cerberus tentu saja terbaca oleh Raja Kallend. Ekspresi Raja Kallend mengeras dan matanya tampak menajam.

“Aku bisa melakukannya,” ucap sang raja dengan suara dingin.

Di detik itu, Cerberus langsung tahu bahwa tak ada yang bisa dilakukannya untuk mencegah keputusan sang Raja.

Untuk saat ini, jelas dia harus berjuang sepenuhnya untuk memberikan dukungan kepada Raja Kallend.

“Baik. Saya akan menggerakkan pasukan untuk mengalihkan perhatian monster anakan naga.” Cerberus menghentikan kalimatnya sedikit ragu, lalu dia akhirnya memutuskan bertanya. “Anda akan menyelinap lewat mana?”

Mata Raja Kallend melirik ke arah indukan naga yang membentengi di bagian depan hutan terlarang seolah sengaja menggunakan tubuhnya sebagai tameng supaya mereka semua tak bisa masuk.

“Aku akan memutar lewat belakang monster itu,” putusnya kemudian.

“Yang Mulia!” Cerberus kali ini tak bisa menyembunyikan kecemasannya. “Itu berarti Anda harus memasuki hutan terlarang!” serunya terkejut.

Saat Cerberus menyerukan kalimatnya, suara raungan naga terdengar memekakkan telinga di belakang mereka, berpadu suara

dentingan pedang dari pasukan kesatria yang masih berjuang keras untuk melawan.

Raja Kallend melirik situasi pertarungan di belakang punggung Cerberus dan tatapan matanya menajam.

“Kita tak punya waktu untuk berdiskusi. Kembalilah dan arahkan para kesatria. Aku akan bergerak sekarang!”

Kemudian, tanpa menunggu jawaban dari Cerberus, Raja Kallend langsung menggerakkan tubuhnya dengan gesit ke sisi lain hutan, menggunakan kesempatan bayang-bayang pertarungan sengit di depannya untuk mengelabui para monster anakan naga dan indukannya.

Sungguh keanehan yang nyata. Begitu Raja Kallend berhasil membawa dirinya masuk ke sisi hutan terlarang tanpa ketahuan, dia seketika merasakan nuansa sedingin es menusuk ke permukaan kulitnya.

Jelas bahwa hutan ini disebut hutan terlarang bukan tanpa alasan, karena secara ajaib, dari suhunya saja sudah langsung berbeda drastis jika dibandingkan dengan suhu hangat tepian hutan yang saat ini menjadi medan tempur para kesatria dengan monster naga. Karena itulah, Raja Kallend memutuskan untuk berhati-hati di setiap langkahnya.

Dia menjaga dirinya hanya melewati satu lapisan pohon saja dekat dengan tepi hutan dan tak masuk terlalu dalam. Sebab, di hutan dengan pepohonan rapat ini, dia tahu bahwa ketika dia masuk terlalu dalam, dia akan kehilangan arah dan tak mampu menemukan tepian hutan tempat indukan naga itu berada. Langkah Raja Kallend begitu gesit menyelinap di antara pepohonan, terus berjalan pelan dengan hentakan kaki pesat tanpa suara. Baru setelah dia melihat bayang-bayang indukan naga yang memunggunya di antara sela-sela pepohonan rapat yang

menghalanginya, Raja Kallend menghentikan langkahnya dan menilai situasi.

Tubuh Indukan naga itu tampak berwarna kemerahan dari pandangan matanya, dan seperti yang Pendeta Muda Moses bilang, naga ini benar-benar mayat hidup karena ketika dilihat dari jarak sedekat ini, kondisi permukaan kulitnya tampak jauh lebih buruk dari naga yang biasa, dengan permukaan kulit merah ungu dan pangkal sisik membusuk hitam yang mengeluarkan aroma busuk menyesakkan indra penciuman.

Makhluk yang seperti ini, memang seharusnya dimusnahkan saja.

Raja Kallend tak membuang-buang waktu, dia menghunuskan pedangnya dan melompat keluar dari sela pepohonan rapat hutan terlarang itu. Gerakannya dan aura membunuh yang menguar dari tubuhnya sepertinya langsung terasa oleh insting indukan naga yang tajam.

Sang naga langsung menolehkan kepalanya dan begitu melihat bahwa Raja Kallend berdiri menantang di belakangnya, seluruh tubuhnya yang besar itu langsung beralih menghadap sepenuhnya ke arah Raja Kallend dan raungan penuh amarah yang memekakkan telinga langsung terdengar dari mulutnya yang terbuka lebar. Jelas bahwa indukan naga itu sama sekali tak menyangka bahwa Raja Kallend bisa menyelinap tanpa suara dan diam-diam sudah ada di belakangnya, karena itulah kemurkaan memenuhi sang indukan naga, membuatnya terus mengeluarkan raungan mengintimidasi ke arah Raja Kallend.

Raja Kallend mengerutkan keningnya dan menatap ke arah monster naga itu dengan ekspresi muak.

“Sepertinya bukan hanya tubuhmu saja yang bau busuk, mulutmu juga begitu. Ada baiknya kau masuk ke dalam tanah sehingga tak mengontaminasi udara di sekelilingmu,” desis Raja Kallend dengan suara perlahan tetapi dia tahu bahwa suaranya itu terdengar jelas oleh pendengaran indukan naga yang sangat tajam.

Provokasi Raja Kallend tepat sasaran, tanpa memberi perintah ke arah anak-anaknya yang masih bertarung di garis depan untuk menyerang Raja Kallend, sang indukan naga bergerak menerjang sendiri ke arah sang raja, menunjukkan niatnya untuk membunuh Raja Kallend dengan kekuatannya sendiri.

Dan hal itu tepat persis seperti yang diinginkan oleh Raja Kallend. Begitu naga itu menerjang ke arahnya, bukannya bergerak mundur, Raja Kallend malahan bergerak maju sambil menghunuskan pedangnya, bersiap untuk menyerang dengan kekuatannya.

Sayangnya, indukan naga yang licik menggunakan kesempatan itu untuk menyemburkan api yang berkobar sangat besar ke arah Raja Kallend, akan tetapi sang raja yang pernah melawan indukan naga yang sama di masa lampau, jelas sudah menduga serangan dari sang indukan yang nyaris sama persis seperti sebelumnya. Tubuhnya bergerak menghindar dengan kegesitan cepat yang membuatnya nyaris tak terlihat mata, dan serangan api dari mulut sang naga itu akhirnya berakhir sia-sia.

Tentu saja, kegagalan serangannya membuat sang naga semakin marah dan mengamuk. Seberapa pun kuatnya monster naga, dia hanya bisa mengeluarkan semburan api setiap beberapa waktu sekali dan karena tadi sang indukan naga sudah menyembur dengan sepenuh kekuatannya, maka butuh waktu beberapa lama sebelum dia bisa menyemburkan apinya lagi. Semburan api adalah senjata kemenangannya melawan Raja Kallend, karena itulah ketika dia tak bisa menyembur lagi, sang naga mempertaruhkan dirinya menghadapi serangan pedang Raja Kallend.

Tubuh indukan naga itu pun bergerak menerjang dengan membabi buta, bersiap untuk membunuh dengan kuat. Di saat yang sama, Raja Kallend bergerak menerjang dengan sama kuatnya. Dia memosisikan dirinya berada di bawah tubuh sang naga dan menyerang dengan kekuatan penuh tetapi naga yang ini jelas jauh lebih kuat dan mampu membawa tubuhnya gesit bergerak. Karena itulah, serangan pedang Raja

Kallend yang tadinya dimaksudkan untuk melukai dalam bagian kakinya, hanya mampu menyayat sedikit dan tak terlalu dalam.

Raja Kallend melompat mundur, menatap dengan marah sementara pedang di tangannya terlihat merah pekat diselimuti darah naga.

“Sepertinya aku harus lebih serius denganmu.” Sambil berucap mengejek, Raja Kallend mengeraskan tatapannya dan langsung melompat lagi, bergerak menyerang tanpa memberikan jeda bagi sang indukan naga untuk bersiap. Kali ini, sang indukan naga tak bisa berkelit, ayunan pedang Raja Kallend yang tajam seketika menusuk di sisi perutnya dan menekan dalam hingga tenggelam sepenuhnya sebelum kemudian sang Raja bergerak tanpa ampun menyeret pedangnya untuk memutus serta mengoyak bagian perut sang naga dari atas ke bawah.

Seolah tak merasa lelah, ritme gerakan Raja Kallend yang gesit tak melemah sedikit pun, begitu dia berhasil membuat luka sayatan besar di perut sang naga, Raja Kallend mencabut pedangnya dan membuat pedang serta tubuhnya dibanjiri oleh darah, lalu tanpa menunggu lagi, Raja Kallend melompat dan mengincar titik penting yang sudah diincarnya sejak lama, memanfaatkan kelemahan sang naga yang tampak meraung menahan sakit.

Pedang Raja Kallend terlihat berkilau tertimpa sinar matahari saat berayun di atas kepalanya, dan dalam satu ayunan cepat, sayap indukan naga itu pun terbelah nyaris putus, memutus kesempatan sang naga untuk menggunakan sayapnya terbang menjauh guna menghindari serangan.

Darah memuncrat semakin kuat, membuat pakaian putih Raja Kallend kini basah oleh warna darah yang pekat. Sementara itu, suara raungan sang naga terdengar begitu keras memekakkan telinga semua orang yang ada di medan perang.

Saat indukan naga itu terluka parah oleh pedang Raja Kallend, maka efeknya langsung terasa di medan perang para kesatria yang melawan

anakan naga. Para anakan naga tampak mulai melemah, pergerakan mereka tak segecit sebelumnya dan mereka jelas dipenuhi kegelisahan, seakan mempertimbangkan untuk melepaskan diri dari medan perang dan bergerak melindungi sang indukan naga di belakang mereka.

Akan tetapi, tentu saja pasukan kesatria tidak membiarkannya. Sesuai dengan strategi Cerberus, sejak semula mereka telah mengincar bagian sayap sang naga untuk mencegah para naga itu terbang ke udara untuk melarikan diri dari medan perang. Cerberus juga telah membuat formasi kesatria di mana masing-masing kesatria menempati posisi khusus untuk mengepung para monster naga itu sehingga mereka tak bisa lepas dari medan perang.

Dalam kondisi pasukan monster anakan naga yang semakin melemah karena indukannya terluka, jelas bahwa tinggal menunggu waktu saja untuk menghabiskan belasan monster naga ini, sebab jika Raja Kallend berhasil mengalahkan dan membunuh sang indukan, maka para monster anakan naga ini akan kehilangan kekuatannya.

Sang induk naga tentu saja tahu bahwa dirinya dan anaknya berada dalam kondisi berbahaya. Tadinya jelas dia meremehkan kekuatan dan kecepatan berpedang Raja Kallend, lupa bahwa sang raja inilah yang dulu berhasil membunuhnya bahkan saat usianya masih muda belia. Karena itulah, sang indukan naga memutuskan untuk tak bermain-main lagi.

Dia pun mengeluarkan kekuatan terhebatnya yang dulu tak dimilikinya. Kepalanya terdongak ke udara ketika suara raungan berdentam dengan kuat mengalir dari tenggorokannya. Dan di detik yang bersamaan, tanpa peringatan sebelumnya, seluruh tubuhnya terlihat berkobar, mengeluarkan api menyala yang terlihat ganas dengan lidah apinya yang menyambar-nyambar.

Cerberus yang melihat posisi Raja Kallend yang begitu dekat dengan sang naga yang mengeluarkan api itu langsung berteriak keras dipenuhi kecemasan, karena jelas bahwa secepat apa pun Raja Kallend

bergerak, sang raja tak akan bisa menghindari sambaran api yang menguar tiba-tiba dari tubuh sang naga.

“Yang Mulia!” Cerberus berteriak panik memberikan peringatan, di saat yang sama, Raja Kallend yang berada dekat dengan sang naga membungkukkan tubuhnya untuk melindungi diri saat sambaran api yang membara seolah meledak dari dalam tubuh sang naga, melalap dan menghanguskan apa pun yang ada di dekatnya.

Dengan kekuatan api yang begitu besar, seharusnya Raja Kallend mati ketika terhantam oleh serangan lidah api yang tak kenal ampun itu. Namun, tanpa di duga, di saat genting, tiba-tiba saja dari tubuh Raja Kallend memancar cahaya putih yang menyilaukan mata, membuat semua orang langsung memejamkan mata dengan kuat saat nuansa nyeri yang menusuk langsung menyambar bola mata mereka saat tersapa oleh cahaya terang itu.

Raja Kallendlah yang tersadar kemudian saat cahaya terang itu meredup dan berganti menjadi semacam debu-debu terang yang mengelilingi seluruh dirinya dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki laksana lapisan pakaian transparan yang terbuat dari bintik-bintik cahaya terang di sekeliling dirinya dan juga pedangnya.

Sang Raja tak tahu dari mana cahaya ini berasal dan apakah sumber dari bintik-bintik cahaya yang seperti debu bersinar mengambang di udara ini, namun satu hal yang pasti, lapisan debu bersinar yang menyelubungi dirinya ini membuatnya serangan api dari indukan naga tak mampu menyentuhnya.

Mengetahui bahwa dirinya tahan api, sudut bibir Raja Kallend melengkung puas. Dia jelas tak akan membuang-buang situasi yang menguntungkan ini, sebab dia tak tahu sampai seberapa lama kekuatan debu cahaya itu bertahan melindunginya.

Tanpa membuang waktu, Raja Kallend bergerak cepat, menyerang langsung ke muka sang indukan naga yang tampak meraung marah saat melihat Raja Kallend tetap hidup dan tak terbakar sama sekali padahal

dia sudah menyemburkan api yang sangat kuat melingkupi dirinya. Dan bukan hanya itu, Raja Kallend sekarang dengan arogan malahan berdiri di depan wajahnya seolah menantang sombong kepadanya.

Indukan naga itu meraung dengan keras, dan dari mulutnya, langsung tersembur api kuat yang berwarna merah terang, jauh lebih kuat dari api yang menyelubungi tubuhnya saat ini.

Semburan api itu langsung tertuju ke arah Raja Kallend yang berdiri di hadapannya dengan niat menghanguskannya sampai ke tulang. Akan tetapi, Raja Kallend tak gentar, bahkan tak mundur atau menghindar sama sekali. Yang dilakukan oleh Raja Kallend kemudian adalah melompat maju sambil menghunus pedangnya dan langsung menusuk masuk melalui mulut sang naga yang sedang terbuka lebar menyemburkan api.

Pedang itu menusuk langsung ke tenggorokan sang naga, membuat api yang menyembur dari sana melemah dan suara teriakan sang naga membahana kembali ke udara. Sayangnya, Raja Kallend adalah sosok petarung yang tak memiliki belas kasihan sedikit pun kepada musuh-musuhnya, bukannya mencabut pedangnya, sang raja malah menumpukan kekuatan pedangnya ke dalam mulut sang naga dan menusuk dalam sehingga bagian wajah sang naga terbelah hingga ke tenggorokannya.

Pada akhirnya, ujung pedangnya pun mengenai sisik kelemahan di leher sang indukan naga tempat roh penggerak naga bersemayam dan menusuk serta menghancurkannya tanpa ampun, membuat jiwa penggerak sang naga tercerai-berai hingga akhirnya musnah tanpa jejak.

Suara raungan itu pun menghilang, berganti dengan geraman kuat pertanda kekalahan. Lalu, tubuh indukan naga itu pun goyah dan kemudian jatuh ke lantai dengan suara berdebum keras yang menggetarkan tanah yang mereka pijak.

Raja Kallend sendiri melompat mundur dengan tubuh bermandikan darah dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tentu saja, kenyataan bahwa

itu bukanlah darahnya membuat penampilannya jadi jauh lebih mengerikan dibandingkan sebelumnya, ditambah lagi, sang indukan naga yang menjadi korbannya jatuh mati mengenaskan dengan kondisi lebih mengerikan dari kematiannya yang pertama.

Bagaimana tidak, indukan naga itu kali ini mati dengan kepala terbelah dari mulut sampai ke leher tampak kalah dengan sangat menyedihkan.

Di sisi lain, anakan naga yang lainnya mulai mendapatkan imbas negatif dari kematian induk mereka. Tubuh mereka mulai kehilangan kekuatan dan kegesitan mereka berkurang cepat.

Hal itu membuat para kesatria mampu dengan cepat menyerang di sisik kelemahan mereka dan menghabisi mereka. Ditambah lagi, Raja Kallend yang berlumuran darah indukan mereka ikut bergerak kembali ke medan tempur untuk membantu kesatrianya, membuat pembantaian itu berlangsung jauh lebih cepat kemudian.

Tak lama setelahnya, tubuh-tubuh monster naga mulai jatuh bergelimpangan satu demi satu di lantai hingga tak ada yang lain yang tersisa tegak berdiri, kubangan darah tercipta di mana-mana dan entah kenapa di situasi yang menyeramkan untuk dilihat itu, tercipta keheningan yang muram sekaligus melegakan.

Raja Kallend mengusap darah di pipinya meskipun gerakannya itu sia-sia.

“Kita harus masuk ke hutan terlarang sekarang,” perintahnya dengan nada cepat.

Cerberus dan yang lainnya jelas tak membantah, mereka semua tahu bahwa tak akan ada gunanya mengusulkan kepada sang raja untuk membersihkan dirinya dari lumuran darah ataupun mengganti pakaian putihnya yang telah berganti menjadi warna darah.

Mereka semua pun menganggukkan kepala dan dengan patuh mengikuti sang raja masuk ke dalam hutan terlarang.

Raja Jasper berdiam di dalam keheningan sambil menatap batu yang membuntukan lorong gua di hadapannya itu. Keheningan yang menyesakkan tercipta di sekelilingnya, terlebih lagi sang raja sama sekali tak bergerak ataupun bersuara, berperan selayaknya benda mati yang sama persis seperti batu di hadapannya.

Raja Jasper sedang menghitung waktu, waktu di mana bayi di dalam kandungan Permaisuri Savanna akan dihancurkan pelan-pelan oleh racun asap yang dikirimkannya untuk memenuhi seluruh isi lorong itu.

Tak akan ada yang bisa melindungi bayi itu dari racun asap yang dihirup oleh ibunya. Ketika racun itu masuk ke saluran pernapasan, maka dengan segera racun tersebut akan diedarkan masuk ke dalam darah hingga masuk ke saluran plasenta sang bayi. Ketika racun itu masuk ke tubuh sang bayi, maka dengan cepat racun tersebut akan mengeringkan tubuh sang bayi dari dalam, dan hanya beberapa waktu saja yang dibutuhkan untuk membuat bayi yang sedang bertumbuh itu mengering dan mengerut layaknya biji buah yang dipanggang api, membuatnya begitu kering hingga hancur menjadi debu ketika disentuh.

Tentu saja, Raja Jasper tak pernah menyangka bahwa dia harus membunuh bayi tak berdosa untuk mencapai maksudnya. Akan tetapi, semua ini jelas bukan salahnya. Dewa Kematian Yazza dan dewa-dewa busuk di atas sanalah yang telah memojokkan dirinya, mendesaknya sampai ke batas sehingga dia harus melupakan semua aturan dan membunuh anak di dalam kandungan seorang ibu.

Nuansa aura kuat yang melingkupi tiba-tiba saja terasa di belakang tubuh Raja Jasper, dan hal itu membuat matanya menajam meskipun tubuhnya masih tak bergeming dari posisinya.

Jelas bahwa Raja Jasper mengetahui kalau ada tamu tak diundang yang datang di belakangnya.

“Kau sudah terlambat. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk melindunginya,” desis Raja Jasper kemudian, berbicara kepada sosok di belakangnya tanpa menolehkan kepala.

Bab 90: Ayah!

Nuansa aura kuat yang melingkupi tiba-tiba saja terasa di belakang tubuh Raja Jasper, dan hal itu membuat matanya menajam meskipun tubuhnya masih tak bergeming dari posisinya.

Jelas bahwa Raja Jasper mengetahui kalau ada tamu tak diundang yang datang di belakangnya.

“Kau sudah terlambat. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk melindunginya,” desis Raja Jasper kemudian, berbicara kepada sosok di belakangnya tanpa menolehkan kepala.

Keheningan tercipta kemudian, seolah sosok yang baru datang itu memilih untuk mendiamkan sejenak sebelum memberikan jawabannya. Meskipun begitu, Raja Jasper bisa merasakan tatapan mata tajam yang seolah menusuk punggungnya dalam keheningan.

Pada akhirnya, Raja Jasperlah yang tak tahan, lelaki itu mengembuskan napas keras dengan ekspresi sinis dan kemudian membalikkan tubuhnya dengan cepat.

“Aku tahu bahwa kau adalah pesuruh Dewa Kematian Yazza.” Raja Jasper menatap dengan pandangan tajam ke arah Pendeta Muda Moses yang berdiri tak jauh darinya. “Kau mungkin adalah pesuruh dewa yang paling kuat di antara semuanya, tetapi tetap saja di sini, kau sama saja denganku. Kau terjebak dengan tubuh manusiamu sehingga kekuatanmu terbatas, sama sepertiku.”

Mata gelap Raja Jasper tampak menatap tajam ke arah Pendeta Muda Moses, mengawasi penampilan sederhana sang pendeta yang melapisi pakaian khas pendetanya dengan jubah warna cokelat tua gelap yang polos dari bahan tebal yang biasanya dipakai oleh para pendeta-pendeta tua yang memutuskan untuk menyepi dan menjauhi keduniawian.

Sang pesuruh dewa benar-benar berusaha keras untuk tampil manusiawi dan mengenakan dandanan manusia paling sederhana seolah sengaja menyembunyikan kekuatannya.

Namun, kekuatan macam apa yang bisa disembunyikan di tubuh manusia yang rapuh dan memiliki kemampuan terbatas? Jelas tubuh manusia yang lemah pada akhirnya akan rusak ketika dipaksa menampung kekuatan besar yang tak sesuai dengan kapasitasnya.

Raja Jasper telah merasakan terjebak di tubuh manusia dan nyaris kehilangan seluruh kekuatannya sebagai Dewa Kematian Mirtis. Akan tetapi, setelah berusaha selama bertahun-tahun untuk menajamkan kekuatannya kembali, dia akhirnya mampu mengembalikan kekuatan yang nyaris sama seperti yang dimiliki oleh Mirtis.

Akan tetapi, tubuh manusia ini... tubuh ini tak mampu menampung kekuatan dewa yang besar mengalir darahnya sehingga lama kelamaan, kutukan kekuatan yang dimilikinya akibat efek racun kubikh yang memengaruhi kekuatannya di masa lampau, kini datang sebagai penghukuman untuknya.

Ya, Dewa Kematian Mirtis di masa lampau terkenal dengan wujud tengkorak dan sabit penuai nyawa di tangannya. Akan tetapi, tak banyak orang tahu bahwa wujud asli sang Mirtis sangatlah tampan. Hanya saja, pengaruh racun kubikh yang meredakan nyeri sekaligus membawa tambahan kekuatan bagi tubuhnya sebagai seorang dewa, membuatnya menjadi pecandu dan akhirnya terkena kutukan racun kubikh yang membuat wujudnya semakin lama berubah menjadi wujud tengkorak.

Pada akhirnya, seluruh ketampanan dan wujud dewanya hilang, dilahap oleh kutukan racun kubikh yang membuat wujud Dewa Kematian Mirtis benar-benar menjadi wujud tengkorak tanpa jalan untuk kembali ke wujud semula.

Setiap kekuatan besar pastilah membawa konsekuensi dan tanggung jawab yang besar juga dan ironisnya, itulah yang terjadi pada Raja Jasper saat ini. Tubuh manusianya yang rapuh seperti bejana retak

yang tak sanggup menampung isian airnya. Lama kelamaan, kutukan kesakitan dan deraan ngeri dari racun kubikh mendera tubuh manusianya, membuatnya harus menahan kesakitan yang sama seperti di masa lampau ketika dia menjadi Dewa Kematian Mirtis, dan sama seperti di masa lampau pula, mengubah tubuhnya sedikit demi sedikit menjadi wujud tengkorak, wujud yang dibenci dan disesalnya di masa lampau.

Saat ini, Raja Jasper hanya berubah menjadi tengkorak beserta deraan kesakitannya di malam bulan purnama. Dia juga bisa berkamuflase menjadi wujud tengkorak jika dia mau kapan saja, menggunakan wujud aslinya sebagai Dewa Kematian Mirtis di masa lampau. Akan tetapi, rasa sakit yang semakin meningkat di tubuhnya, serta semakin seringnya dia berubah wujud menjadi tengkorak di malam-malam dengan bulan perak terang, membuat Raja Jasper menyadari bahwa waktunya tak banyak lagi.

Para dewa telah menipunya, mengatakan bahwa dia akan mendapatkan penebusan dan kesempatan kedua dengan terlahir kembali sebagai manusia, akan tetapi tetap saja menyertakan kutukan racun kubikh yang menghantui perwujudan masa lalunya ke kelahirannya yang kedua.

Dan jika Raja Jasper tidak segera mendapatkan penawarnya, bukan saja dia akan merasakan kutukan kesakitan abadi dari racun kubikh, dia juga akan berubah wujud lagi menjadi tengkorak dengan rasa nyeri dan sakit abadi yang menyertai wujud tengkorak itu tanpa bisa dicegah.

Mata gelap Raja Jasper mengawasi Pendeta Muda Moses yang terlihat sama kelamnya dengan dirinya. Tampak jelas bahwa Pendeta Muda Moses sedang memindainya. Bibir Raja Jasper pun kembali sinis dan kali ini ada ancaman tersirat di matanya.

“Jika kau datang kemari untuk melawanku, maka akan percuma. Kau tak memiliki kekuatan sepadan denganku.”

Raja Jasper memberikan peringatan lambat-lambat, berniat membuat sang pesuruh dewa sadar diri dan memilih mundur dengan sukarela sehingga Raja Jasper tak perlu membuang-buang tenaga dalam pertarungan yang pasti akan dimenangkannya.

“Kita memang sama-sama terjebak di dalam cangkang manusia. Akan tetapi, di masa lampau aku adalah dewa dan aku memiliki kekuatan dewa dengan sempurna saat ini. Di sisi lain, kau hanyalah pesuruh dewa dan level kekuatanmu tidak akan bisa menjadi tandinganku.” Raja Jasper menjelaskan dengan nada tenang dan ekspresi kaku. “Aku memang tak menyukai Dewa Kematian Yazza, tetapi bukan berarti aku senang menumpahkan darah pesuruh kepercayaannya. Karena itulah, kurasa sebelum aku terpaksa menghabisimu karena menghalangi jalanku, lebih baik kau berbalik badan dan menyingkir untuk menyelamatkan nyawamu.”

Setelah selesai memberikan peringatannya, mata Raja Jasper tampak mengawasi sosok di depannya lekat-lekat, berusaha menilai perubahan ekspresi di wajahnya atas perkataannya.

Akan tetapi, Pendeta Muda Moses memasang ekspresi datar yang jelas-jelas merupakan topeng yang susah ditembus. Hal itu membuat lengkungan senyuman sinis kembali tersungging di bibir Raja Jasper.

Sepertinya, pesuruh kurang ajar ini benar-benar membuatnya membuang-buang waktu berbicara dan menjelaskan semua kepadanya.

“Jadi, apakah kau mau mengambil satu-satunya kesempatanmu untuk menyelamatkan diri? Jika kau menyingkir dan tidak ikut campur, aku berjanji tak akan melukaimu.” Raja Jasper memberikan penawaran terakhirnya dengan nada dingin, jelas ada keinginan membunuh yang kuat di matanya saat ini, tetapi Raja Jasper masih menahan dirinya dengan memperhitungkan bahwa Pendeta Muda Moses adalah perwujudan manusia dari Moses, salah satu pesuruh Dewa Kematian Yazza yang entah bagaimana bisa berakhir di dunia manusia.

Tawaran Raja Jasper tampaknya tak menyentuh pemikiran Pendeta Muda Moses sama sekali. Ekspresinya tetap dingin, begitu pun tatapannya. Akan tetapi, kali ini Pendeta Muda Moses akhirnya memutuskan memecahkan kependiamannya dan membuka mulutnya.

“Anak yang terberkati tak boleh dibunuh.” Suara Pendeta Muda Moses terdengar tegas dan penuh ancaman, nada suaranya dalam, seolah bukan dia yang berbicara, melainkan kekuatan lain yang lebih besar di dalam tubuhnya.

Namun, jelas bahwa Raja Jasper tak gentar. Sejak awal, dia memang sudah tahu bahwa Dewa Kematian Yazza tak akan tinggal diam jika anak-anaknya dilukai dan dia sudah bersiap karenanya.

“Jadi, kau memilih untuk melawanku?” tanya Raja Jasper sambil tersenyum penuh ironi.

Pendeta Muda Moses menipiskan bibir dan menegakkan tubuhnya.

“Aku tak punya pilihan lain, Yang Mulia, aku dikirim ke dunia ini untuk melindungi anak-anak yang terberkati,” sahutnya tenang.

Mata Raja Jasper menatap tajam ke arah Pendeta Muda Moses dan dari genggamannya tangannya keluar kabut asap hitam pekat yang mulai menyebar ke udara.

“Kalau begitu, Dewa Kematian Yazza yang kau puja itu, tak boleh menyalahkanku jika aku membunuhmu,” geramnya kemudian dengan dipenuhi oleh aura membunuh yang kelam.

Perjalanan masuk membelah hutan terlarang itu tanpa disangka sangatlah mudah, itu semua karena mereka mendapatkan bantuan dari debu-debu cahaya yang menyelubungi tubuh Raja Kallend.

Bukan hanya memberikan penerangan bagi mereka saat menembus hutan terlarang yang rapat oleh pepohonan sehingga gelap pekat, debu cahaya itu juga mengalir di depan mereka dan menerangi jalan mereka, seolah menjadi bintang penunjuk arah bagi langkah mereka.

Tentu saja, tanpa bantuan dari debu cahaya itu, mereka sudah pasti akan tersesat di hutan yang sangat gelap dan dipenuhi oleh pepohonan yang sangat rapat itu, beruntung di saat yang tepat, debu cahaya itu muncul dari dalam tubuh Raja Kallend dan memberikan bantuan bagi mereka.

Raja Kallend sendiri masih tak tahu dari mana debu cahaya itu berasal, satu hal yang pasti, debu itu memancar keluar dari tubuhnya di saat genting saat nyawanya terancam.

Apakah ini adalah kekuatan dirinya sendiri sebagai anak yang terberkati, ataukah itu kekuatan Dewa Kematian Yazza yang melindungi mereka?

Memikirkan itu semua membuat tangan Raja Kallend mengepal dan matanya dipenuhi kecemasan yang kini tak bisa disembunyikan lagi.

Savanna dan Elzar. Bahkan sampai dengan saat ini, Raja Kallend belum bisa menjangkau mereka berdua. Dia masih mengejar Elzar sedangkan Pendeta Muda Moses juga belum mengirimkan pesan apa pun kepadanya.

“Yang Mulia.”

Cerberus yang menyadari bahwa Sang Raja sedang sibuk dengan pikirannya sendiri terlihat memberanikan diri menegur dengan sikap hormat.

Raja Kallend seketika menyadari bahwa Cerberus tengah menahannya berhenti. Dia lalu menolehkan kepala ke arah kesatrianya.

“Ada apa?” tanyanya, masih belum sadar dengan apa yang terjadi.

Cerberus menunjuk ke arah depan, tempat di mana debu-debu cahaya itu menerangi jalan dan menjadi petunjuk arah untuk mereka ikuti.

“Cahaya itu menurun di depan. Sepertinya dia mengarahkan kita untuk menuruni jurang,” beritahunya dengan nada ragu kemudian.

Raja Kallend menatap lurus ke depan dan mengerutkan keningnya. Seperti yang dikatakan oleh Cerberus, cahaya itu memang menunjukkan jalan menurik turun di depan mereka. Sepertinya memang ada semacam lembah curam atau jurang di hadapan mereka.

“Kita tetap harus mengikuti cahaya itu. Siapkan tali untuk menuruni jurang untuk menjaga supaya kita tetap aman.” Sang Raja memberikan perintah kemudian tanpa ragu, sebab dia tak pernah seyakini itu sebelumnya.

Bagaimanapun, cahaya terang itu terasa seperti bagian dari dirinya yang secara alami dipercaya olehnya. Dan untuk kali ini, ketika Raja Kallend tahu bahwa dia tak mungkin bersikeras menggunakan kekuatannya sendiri, maka dia harus memercayai cahaya terang yang telah memberikan bukti perlindungan kepadanya sebelumnya.

Elzar merasakan tubuhnya diletakkan dengan kasar di lantai yang sangat dingin. Tubuhnya berjingkat karena nuansa dingin itu tetapi dia menahannya sekuat tenaga dan menjaga supaya tubuhnya kembali melemas dan tak bergerak. Bagaimanapun, saat ini dia tengah berpura-pura tak sadarkan diri dan menilai situasi, jadi dia tak boleh ketahuan kalau sudah sadar.

Sepanjang jalan tadi, dia diangkut di punggung kokoh seseorang yang sepertinya menjadi pemimpin pasukan kesatria yang menculiknya itu. Tubuhnya terayun-ayun cepat dengan konstan selama berjam-jam seiring dengan langkah cepat para penculiknya menembus hutan yang

sangat gelap. Mata Elzar memang terbuka lebar, tetapi sayangnya dia tak bisa melihat sekelilingnya karena semuanya benar-benar gelap gulita, dan hal itu membuat Elzar merasa tak berguna karena dia tak tahu dirinya dibawa ke mana.

“Apakah kau yakin sudah menghapus jejak kita?”

Suara serak seorang lelaki asing terdengar di dekat pintu keluar ruangan itu, hal itu meyakinkan Elzar bahwa saat ini penculiknya ada banyak orang.

Bukan hanya dua orang yang di dekatnya saja, tetapi juga kemungkinan ada banyak orang yang mengelilingi tempat semacam lumbung tua di mana dia dikurung saat ini.

“Aku sudah memerintahkan tiga anak buah kita untuk menghapus jejak dan membuat jejak persimpangan sebagai jebakan. Jika memang mereka berhasil mengikuti kita masuk ke dalam hutan terlarang -yang mana itu adalah suatu kemustahilan- mereka semua akan mengikuti tiga orang pengalih jejak dan dibawa berputar-putar,” ucap orang yang berdiri di dekat tubuh Elzar dengan penuh rasa percaya diri.

Seolah yang dikatakannya adalah sesuatu yang lucu, orang itu kemudian tertawa sombong yang langsung diikuti oleh yang lainnya.

“Tak ku sangka, kita berhasil memecahkan sejarah dengan menjadi kelompok pasukan bayaran pertama yang bisa menjelajahi hutan terlarang dengan aman tanpa tersesat!” seru lelaki yang berdiri di ambang pintu.

“Tentu saja, kau tentu tahu, Jack! Itu berkat Perdana Menteri Hugo! Entah bagaimana beliau bisa mendapatkan ramuan sihir dari seorang penyihir ahli yang berbakat. Dengan ramuan itu, maka mata kita akan memiliki kekuatan magis untuk menemukan jalan dan tak mungkin tersesat, bahkan ketika kita masuk ke hutan terlarang sekalipun!” yang lainnya terdengar menyahuti, masih dengan suara pongahnya.

Sosok yang dipanggil Jack itu tampak tertawa menyetujui. Suara tawanya seserak suaranya, membahana memenuhi ruangan kamar sempit di mana dia berdiri di ambang pintunya.

Elzar mengerutkan keningnya dan tetap berusaha berbaring meringkuk tanpa bergerak, meskipun begitu dia tetap menajamkan telinganya, berusaha kuat untuk mendengar setiap patah kata yang terucap dari dua orang di dekatnya itu.

Sesuai dugaannya, kakeknya memang berada di balik upaya penculikan ini. Dan sihir... jadi benar kakeknya menggunakan bantuan dari sang penyihir untuk menyerang istana Kerajaan Deusmorte?

Tiba-tiba saja Elzar merasakan pandangan tajam merayapi tubuhnya, membuat Elzar benar-benar tak berani bergerak. Bahkan ketika dia menghela napas pun, dia melakukannya pelan-pelan.

“Kita sudah berhasil membawanya sampai sejauh ini, jadi apa yang akan kita lakukan, Dom?” tanya sosok bernama Jack dengan nada suara penuh rasa ingin tahu.

Sosok yang dipanggil dengan nama Dom terlihat melirik juga ke arah Elzar.

“Kita akan menyimpan anak itu di sini sampai kita mendapat perintah selanjutnya,” jawabnya cepat.

“Menurutmu, apakah Perdana Menteri Hugo akan mengambilnya?” tanya sosok bernama Jack lagi.

“Tentu saja! Anak ini sangat berguna bagi kerajaan Deusmorte di masa depan!” Dengan kasar, sosok bernama Dom menendangkan kakinya ke punggung Elzar, suaranya terdengar sinis dipenuhi ejekan. “Kau tahu, dia akan menjadi raja kita, raja Kerajaan Deusmorte!” seru Dom dengan suara penuh tawa menghina.

Sosok bernama Jack kembali ikut tertawa bersamanya.

“Tak ku sangka, kita akan dipimpin oleh seorang anak kecil lemah seperti ini,” serunya ikut mengejek.

“Jangan khawatir, ketika Raja Kallend mampus nanti, anak ini hanya akan menjadi raja boneka. Raja yang sesungguhnya adalah Perdana Menteri Hugo, karena itulah kita sudah berada di jalan yang tepat, dengan mengabdikan kepada Perdana Menteri Hugo, kita akan menjadi kesatria yang paling berpengaruh di kerajaan nanti,” ucap Dom dengan suara penuh percaya diri.

Suara pintu ruangan itu terdengar dibanting kuat hingga menutup rapat, lalu langkah kaki sepatu *boot* yang berat terdengar memasuki kamar kemudian, dan sosok bernama Jack yang meninggalkan pintu itu menghentikan langkahnya ketika berdiri bersisian dengan Dom.

Kedua-duanya adalah sosok lelaki bertubuh kekar dengan otot-otot menonjol kuat di seluruh penampilannya. Wajah mereka juga dipenuhi jenggot keriting yang lebat dengan beberapa codet bekas luka yang menyilang di berbagai area di wajah mereka dan mereka mengenakan pakaian pasukan kesatria bayaran yang biasanya disewa untuk menjalankan tugas-tugas kotor berbayaran tinggi.

Selama ini, mereka selalu menjadi kesatria buangan yang dipandang rendah oleh kaum kesatria yang mengabdikan kepada Kerajaan Deusmorte, tetapi ketika menyewa jasa mereka, Perdana Menteri Hugo mengatakan bahwa jika mereka berhasil melakukan tugas yang satu ini, maka bukan hanya akan mendapatkan bayaran besar, mereka juga dijanjikan untuk menjadi pasukan kesatria tertinggi Kerajaan jika Perdana Menteri Hugo berhasil menaikkan Elzar ke takhta kerajaan di dalam kendali tangannya.

“Hei, bukankah asyik jika kita melakukan ini?” Jack tiba-tiba saja menendangkan kakinya yang bersepatu *boot* berat ke tubuh mungil Elzar. “Bayangkan, kita memiliki kesempatan untuk menendang sang raja boneka! Orang lain mungkin tidak punya kesempatan yang sama!” serunya sambil terkekeh jahat.

Dom sendiri tidak kalah jahatnya, bukannya mencegah temannya, dia malah ikut menendang tubuh Elzar, membuat Elzar yang berbaring meringkuk memunggungi terpaksa harus menggigit bibirnya kuat dan memejamkan matanya rapat untuk menahankan suara keluhan kesakitan terlepas dari bibirnya.

“Kau benar! Perdana Menteri Hugo bilang bahwa kita harus berhasil membawa sang calon raja boneka ini hidup-hidup, tetapi dia tak mengatakan bahwa anak ini harus kembali dalam kondisi utuh tanpa luka.”

Dom sesungguhnya adalah seorang berjiwa gelap yang suka menyakiti semua orang di sekelilingnya, tak peduli apakah itu hewan lemah, seorang perempuan atau bahkan seorang anak kecil. Tubuh mungil Elzar yang tak berdaya entah kenapa malahan membuat nafsu kejamnya untuk melukai semakin bergolak.

“Bagaimana kalau kita buat anak ini cacat? Kita buat dia buta dan tak bisa berjalan, dia benar-benar akan menjadi boneka dalam arti sesungguhnya!” usul Dom dengan nada suara antusias.

Jack yang mendengar kalimat usulan Dom itu terkekeh kembali.

“Kau benar-benar kejam, Jack.” Akan tetapi, matanya memandang tubuh mungil Elzar dengan tatapan menimbang-nimbang. Dia sesungguhnya tak sejahat Dom, tetapi godaan rasa superior yang bergolak ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk menganiaya anak setingkat putra mahkota tanpa dihukum terasa begitu kuat. “Apakah kau pikir... jika kita melakukan itu, Perdana Menteri Hugo tak akan marah?” tanyanya lambat-lambat.

“Kenapa dia harus marah? Bukankah kita membantu mewujudkan boneka yang sempurna baginya? Kurasa, dia pasti akan berterima kasih,” ujar

Dom dengan senyuman mengerikan di bibirnya. Lelaki itu kemudian duduk berjongkok dan mengeluarkan pisau dari tangannya.

“Aku tak sabar menyayat tendon kaki kecil ini dan membuatnya lumpuh selamanya. Aku juga ingin mencungkil bola mata ungu itu dan menjadikannya koleksiku. Kau tentu tahu, bukan? Kalau bola mata ungu itu sangat langka di dunia ini? Jika aku bisa membayar orang untuk mengawetkannya, aku bisa menjual sebelah bola mata ungu itu dengan harga mahal dan menyimpan yang satunya.”

Tangannya yang besar lalu mencengkeram pergelangan kaki Elzar dengan kuat.

“Aku tak sabar membuat bangsawan calon raja ini menjadi lumpuh dan buta,” tambahnya dalam desisan menyeramkan.

Elzar yang mendengar itu semua tahu bahwa apa yang dikatakan oleh sosok bernama Dom itu bukanlah candaan.

Lelaki itu memang benar-benar berniat menyakitinya!

Dan ketika mata pisau yang dingin itu menyentuh betisnya, tubuh Elzar langsung tersentak dan dia menyerah pada insting perlindungan dirinya serta seketika langsung menjejak kuat ke tangan Dom yang memegang pisau.

Tendangan Elzar yang tiba-tiba itu membuat ujung mata pisau tersebut menggores permukaan kulit betisnya yang lembut, menciptakan luka sayatan lebar yang langsung mengucurkan darah segar dengan keras. Akan tetapi, tendangan Elzar juga tepat sasaran, mengenai pergelangan tangan Dom dan membuat pisau itu jatuh dari genggamannya.

Seketika itu juga, Elzar membawa tubuhnya beringsut pergi, matanya menatap penuh teror ke arah dua sosok lelaki bertubuh besar penuh otot di hadapannya yang menatapnya dengan tatapan mata buas penuh kekejaman.

“Ternyata, Yang Mulia sudah bangun sejak semula,” geram Jack sambil menyeringai lebar, menampakkan gigi-gigi cokelatny yang dinodai tembakau dari mulutnya yang terbuka.

“Sayang sekali, sebab jika kau sadar, maka rasa sakitmu akan berkali-kali lipat rasanya.”

Dom meraih pisau di tangannya lagi, mengabaikan sengatan rasa sakit di pergelangan tangannya karena tendangan Elzar. Tentu saja, biarpun dia tak mengatakan apa-apa, dia tak mungkin melepaskan Elzar karena bocah itu berani-beraninya menendang tangannya.

Melihat tatapan mata ungu yang penuh ketakutan dari tubuh mungil yang terjebak oleh dinding kayu di belakangnya hingga tak bisa mundur lagi, Dom pun tertawa terbahak penuh kepuasan.

Dia benar-benar menyukai mata ungu itu! Dia akan mencungkilnya dengan senang hati!

Dom bermain-mainkan pisau di tangannya dengan sengaja, semakin senang melihat ketakutan di bola mata ungu itu.

“Saya sarankan, lebih baik Anda tetap membuka mata Anda lebar-lebar, Yang Mulia! Supaya mata Anda tetap terbuka ketika saya mencungkilnya keluar dari kelopak mata Anda.” Sambil menjilat bibirnya, Dom mengucapkan kalimat mengerikan itu dengan sengaja. Tawanya semakin membahana, bersahutan dengan suara tawa serak Jack yang ikut menertawakan ketakutan Elzar.

“Aku akan memegangnya sementara kau mencungkil matanya!” Jack menawarkan diri dengan suara jahat dan langsung bergerak tanpa peringatan ke arah Elzar untuk meringkus anak itu.

Tangannya yang berotot dan kekar seketika itu juga mengangkat tubuh Elzar dengan kasar dan langsung membuat tubuh mungil Elzar yang tak berdaya berlutut di lantai dengan kedua tangannya dia cengkeram di belakang punggung Elzar.

Dom pun berlutut di hadapan Elzar, tangannya bergerak mencengkeram wajah Elzar dengan satu tangan, mencengkeram jari-jemarinya di pipi Elzar hingga menciptakan bekas merah yang tajam dan sebelah tangannya yang lain bergerak mengarahkan mata pisau itu ke mata ungu Elzar yang indah, bersiap untuk mencungkilnya dari rongganya.

Namun, di detik sebelum mata pisau itu menyentuh matanya, Elzar memejamkan mata, membuat gerakan Dom terhenti sejenak. Sayangnya, gerakan refleks Elzar itu sama sekali tak membuat Dom berhenti.

“Percuma kau menutup matamu, aku akan memotong kelopak matamu!” serunya dengan nada kejam yang kental.

Mata pisau itu bergerak lagi dengan tujuan memotong dan merobek kelopak mata Elzar, ujungnya sudah menggores sisi atas kelopak mata Elzar dan membuatnya mengucurkan darah segar.

Namun, di saat Dom sedang berkonsentrasi dengan kegiatannya, tiba-tiba saja suara keras berdebum terdengar dari belakang mereka, mengiringi suara pintu yang terbuka lebar karena ditendang keras dari luar.

“Apa-apaan!”

Dom dan Jack langsung menatap ke arah pintu, dan mata mereka melotot ketika melihat sosok kesatria kerajaan milik Raja Kallend dengan seragam kesatria mereka yang khas.

Keterkejutan tampak mewarnai wajah Dom dan Jack ketika melihat sosok tak terduga itu. Jelas mereka tak menyangka bahwa para kesatria Raja Kallend akan bisa mengikuti mereka sampai ke tempat ini.

“Kau menempatkan para penjaga di luar, bukan?” sentak Dom dengan marah ke arah Jack yang masih mencekal Elzar dan memaksa

Elzar berlutut, matanya melirik ke arah pasukan kesatria raja itu dengan cemas.

Sesungguhnya, dia tak perlu mendapatkan jawaban dari Jack yang tampak begitu *shock* sampai tak bisa berkata-kata. Kalaupun Jack memang menempatkan pasukan kesatria mereka di sekeliling mereka, sudah jelas pasukan penjaga mereka telah dibantai habis oleh pasukan kesatria raja.

Akan tetapi, para pasukan kesatria Raja tentu bukanlah ancaman utama, mereka semua masih kalah dibandingkan dengan sosok yang melangkah memasuki ruangan kemudian dengan gerakan cepat seolah menyerbu.

Itu adalah sosok Raja Kallend sendiri!

Melihat itu, Dom langsung melupakan hasratnya untuk mencungkil mata Elzar. Lelaki itu seketika berdiri dan menghunuskan pedangnya ke arah pasukan kesatria di pintu, ekspresinya tampak dipenuhi kecemasan.

Hanya sosok Raja Kallend dengan aura membunuhnya yang kental saja sudah tentu berhasil membuat siapa pun yang berhadapan dengannya menciut nyalinya.

Dan kali ini... Raja Kallend datang dengan tubuh bermandikan darah segar dari ujung kepala sampai ujung kaki, mengubah warna seragam warna putihnya menjadi merah darah.

Tentu saja, itu adalah pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihat oleh Jack dan Dom!

Mata ungu Raja Kallend menatap ke arah Jack dan Dom dengan dingin. Sudah tentu pemandangan Jack yang mencekal Elzar dan Dom yang menghunuskan pisau ke mata Elzar tak terlewat oleh matanya.

Raja Kallend mengangkat pedangnya yang berlumuran darah, lalu dengan gerakan cepat sang raja menghunus pedangnya itu ke arah Dom

dan Jack, tak memberikan kesempatan kepada dua orang lelaki bertubuh besar itu untuk berkelit ataupun melawan.

Bahkan sebelum Dom ataupun Jack berhasil menarik pedang dari pinggang mereka, kepala mereka sudah jatuh terlepas dari tubuh mereka karena serangan pedang Raja Kallend.

Tak memedulikan tubuh-tubuh besar yang jatuh berdebum di hadapannya dan menimbulkan suara kencang dari jasad yang bergelimpangan, Raja Kallend langsung melangkah mendekati Elzar yang masih berlutut dan memejamkan mata dengan patuh. Dengan satu gerakan tangan, diraupnya tubuh Elzar ke dalam gendongannya dan dipeluknya dengan erat. Kedua tangan Raja Kallend memeluk punggung Elzar dengan rapat, menekan tubuh mungil itu kepadanya seolah tak yakin bahwa dia benar-benar telah memeluk anaknya.

Merasakan tubuh mungil itu masih hangat dan aman serta utuh di dalam pelukannya, Raja Kallend memejamkan mata dan berusaha meredakan debaran jantungnya yang sempat berderu kencang sebelumnya.

“A-ayah?”

Baru pada saat itulah Elzar berhasil bersuara, suaranya parau dan gemeteran, tetapi perasaan yang bergolak di dirinya membuatnya tanpa sadar memanggil Raja Kallend dengan sebutan ‘ayah’, bukan dengan sebutan ‘Yang Mulia’ seperti biasanya.

Dan seolah sama-sama tak menyangka bahwa dirinya telah benar-benar diselamatkan, Elzar menumpahkan seluruh ketakutan dan banjir emosi yang menerpanya laksana badai kencang di sekujur badannya.

Tangannya yang tadi lunglai pasrah dipeluk oleh ayahnya seketika bergerak merangkul leher ayahnya, membalas pelukan Raja Kallend dengan sama kerasnya.

Di dalam pelukan ayahnya yang melindungi, Elzar akhirnya menderaskan air matanya, lupa untuk bertahan kuat seperti yang diajarkan kepadanya.

“Ayah! Ayah!” Elzar berseru memanggil-manggil di dalam tangisnya, larut di dalam luapan perasaannya.

Dan Raja Kallend tak menegur anaknya itu. Tangannya mengusap bagian belakang kepala Elzar yang menenggelamkan wajah penuh air mata di lekukan lehernya dan sang raja menempelkan bibirnya di sisi kepala Elzar, tenggelam di rambut tebal anaknya sambil memejamkan mata saat kelegaan yang benar-benar kuat membanjiri dirinya.

“Benar, Elzar. Ayahmu ada di sini dan sekarang kau sudah aman, tak ada lagi yang bisa melukaimu,” ucap Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Bab 91: Penyamaran

“Benar, Elzar. Ayahmu ada di sini dan sekarang kau sudah aman, tak ada lagi yang bisa melukaimu,” ucap Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Tangan Raja Kallend mengusap punggung Elzar untuk menenangkannya, dan baru pada saat itulah dia tertegun.

Elzar terasa sangat... kecil. Punggung anak itu terasa mungil dengan garis tulang punggung yang terasa saat dia menyentuhkan telapak tangan besarnya di sana.

Anak ini... masih begitu kurus. Apakah memang anaknya sekurus ini?

Memikirkan itu semua membuat perasaan Raja Kallend campur aduk seolah dia tak mampu menelaah apa yang ada di dalam hatinya sendiri.

Bisa dibilang... ini adalah kali pertama Raja Kallend memeluk anaknya sedekat ini. Di masa lampau, jangankan memeluk Elzar, menyentuh anaknya saja dia hampir tidak pernah.

Geraham Raja Kallend mengetat dipenuhi dengan kemarahan.

Tubuh Elzar menjadi sekurus ini, ini semua karena keteledorannya!

Selama ini dia membangun tembok pembatas di antara dirinya dan Elzar dan menyerahkan Elzar kepada Perdana Menteri Hugo. Tua bangkai itu dengan kejam memberikan Elzar diet ketat yang membuat tubuhnya begitu kurus seolah kurang gizi.

Tangan Raja Kallend mengusap punggung Elzar dengan lembut dalam gerakan konstan berulang, dan setiap dia merasakan tulang yang bertonjolan di punggung mungil itu, hatinya terasa sakit seolah disayat

oleh ujung pedang yang tajam hingga menyisakan koyakan panjang yang menganga dan berdarah.

Elzar yang selalu menatapnya dengan mata besarnya layaknya seekor anak anjing kecil yang ingin dipuji majikannya serta menghadiahkan binar di mata penuh harap yang langsung ditujukan kepadanya itu selalu membuat Raja Kallend merasa tak nyaman. Sebab, keberadaan Elzar entah kenapa selalu berhasil memantik trauma masa lalunya yang ingin dilupakan.

Baginya, Elzar adalah perlambang ketidakberdayaannya saat dia dipaksa membuahi seorang wanita yang tak diinginkannya karena protokol kerajaan yang harus dipatuhi demi kewajiban seorang raja membuahkan keturunan untuk keberlangsungan Kerajaan Deusmorte. Setiap melihat Elzar, yang muncul di dalam kepalanya adalah trauma masa lalu yang membawa nuansa pahit di dalam hatinya.

Ya, selama ini Raja Kallend selalu fokus kepada dirinya sendiri, dia selalu menghindar untuk mendekati Elzar, meminimalisasi kontak dengan anak itu dan tak pernah sekalipun mau menyentuhnya karena dia tak ingin kepahitan yang menyeruak akibat trauma masa lalu itu meracuni hatinya. Jika hatinya teracuni, maka sang hati akan menghitam oleh kebencian dan Raja Kallend tahu, bahwa saat kebencian menguasai hatinya, maka Elzarlah yang akan menjadi sasaran tembaknya dan dia tak ingin hal itu terjadi. Karena itulah, Raja Kallend menghindari Elzar seperti menghindari hama penyakit, meminimalisir kontak mereka dan nyaris tak pernah berbicara dengan anak itu.

Di saat Raja Kallend sibuk dengan pikirannya sendiri, kedua lengan kecil Elzar masih melingkar erat di leher Raja Kallend, tubuh anak itu sebelumnya berguncang, gemeteran dilanda sisa ketakutan bercampur isak tangis yang menyesak dadanya. Namun, dengan pelukan penuh perlindungan ayahnya, dengan tepukan di punggungnya yang memberikan rasa aman dan bisikan sang ayah yang mendamaikan, pada akhirnya ketakutan Elzar surut perlahan.

Dan ketika ketakutan itu surut, yang tersisa kemudian hanyalah kelelahan, membuat tubuh anak itu perlahan-lahan lunglai tanpa daya.

Elzar masihlah seorang anak kecil dan selama menjadi putra mahkota dia dipaksa untuk bersikap lebih dewasa daripada yang seharusnya, diharuskan untuk mencapai standar tinggi dengan patokan ayahnya yang gemilang di masa lampau. Semua beban itu dibebankan di pundak mungilnya hingga orang-orang di sekitarnya terkadang lupa bahwa Elzar masihlah seorang anak kecil yang seharusnya menikmati hari-harinya dengan bermain, tertawa dan melakukan apa pun yang dia suka.

Bahkan Raja Kallend sendiri sebagai seorang ayah, lupa bahwa anak ini masihlah anak kecil.

Dia selalu membandingkan Elzar dengan dirinya di masa lampau yang jatuh dalam siksaan ibu tiri yang kejam pada saat seusia Elzar, dia terobsesi untuk mendidik keras Elzar supaya anak itu menjadi anak yang kuat sama seperti dirinya sehingga di masa depan nanti Elzar akan mampu melawan orang-orang serakah yang ingin mengambil keuntungan dari dirinya.

Seorang raja haruslah bertubuh kuat dan berjiwa baja, jika tidak, maka sang raja akan jatuh dalam kehancuran seperti yang terjadi pada ayahnya yang lemah hati sehingga dengan mudah jatuh dalam cengkeraman perempuan jahat dan akhirnya mati diracun oleh perempuan itu.

Raja Kallend terobsesi membuat Elzar menjadi anak kuat sesuai standarnya. Dia lupa bahwa Elzar hidup dan dilahirkan di situasi berbeda dengan dirinya di masa lampau, dia lupa bahwa Elzar seharusnya menerima yang lebih baik sesuai haknya sebagai seorang anak kecil.

Pantas saja Elzar begitu dekat dengan Savanna dan memuja perempuan itu dengan sepenuh hatinya. Itu semua tak ada hubungannya dengan anak yang terberkati, itu semua karena Savanna mungkin adalah satu-satunya individu di dekat Elzar yang memandang Elzar dengan tulus

sebagai seorang anak kecil, tanpa embel-embel tuntutan, tanpa embel-embel tanggung jawab yang harus diemban oleh Elzar.

Dilanda kelelahan jiwa dan raga, tubuh Elzar yang mulai tenang tiba-tiba saja melemas dan ketegangannya mengendur di dalam pelukan Raja Kallend. Baru setelah merasakan embusan napas Elzar yang teratur meniup-niup sisi lehernyalah, Raja Kallend tahu bahwa Elzar sudah jatuh tertidur di dalam gendongannya.

"Yang Mulia."

Cerberus berucap memanggil dengan nada berhati-hati. Jelas bahwa dia tak ingin mengganggu nuansa sakral dari pelukan pertama antara seorang ayah dan anaknya itu. Akan tetapi, saat ini mereka tidak punya banyak waktu, masih ada banyak hal yang harus mereka persiapkan dan lakukan.

Mata Cerberus mengawasi Raja Kallend yang memeluk Elzar dengan begitu erat, lalu dia memberanikan diri untuk berucap memberitahu.

"Jika Elzar ditahan di sini, kemungkinan besar itu dilakukan untuk membuat kita kehilangan jejak. Perdana Menteri Hugo dan juga para kesatria bayaran ini, mereka semua pasti tak menyangka bahwa Anda akan... bisa menembus hutan terlarang dan menemukan mereka. Mereka mengira kita akan membuat diri kita terjebak di dalam hutan terlarang dan berputar-putar tak bisa keluar dari sini," simpul Cerberus kemudian.

Bibir Raja Kallend menipis sementara ekspresinya berubah muram.

"Kau benar." Raja Kallend menyetujui dengan nada tenang.

Bahkan Raja Kallend sendiri, meskipun sebelumnya dengan sikap tegas dia telah memerintahkan pasukannya mengikutinya memasuki hutan terlarang, tidak yakin bahwa mereka bisa menemukan jalan keluar dari hutan ini begitu mereka memasukinya.

Namun, tanpa disangka, ada cahaya terang yang muncul dari tubuhnya saat dia berada dalam bahaya di bawah ancaman naga. Cahaya itu melindunginya dan tak berhenti sampai di situ, cahaya itu tak hilang setelah selesai melakukan tugasnya, malah berpendar di sekelilingnya dan menjadi penunjuk jalan yang membantu mereka mencari jejak Elzar dan menembus hutan terlarang itu dengan mudah.

Raja Kallend mengetatkan pelukannya ke tubuh Elzar yang lunglai di dalam pelukannya. Dia tak tahu bagaimana cahaya itu bisa muncul dan apa yang menjadi sumber kekuatan cahaya itu, tetapi Raja Kallend tahu pasti, cahaya itu berjasa dan membuat mereka tak terlambat menemukan Elzar. Melihat bagaimana Elzar dicengkeram dengan kasar oleh dua lelaki barbar kurang ajar saat dia masuk tadi, jika dia terlambat sedikit saja, sudah pasti Elzar akan terluka parah, lebih jauh dari ini.

"Berikan jubahku."

Raja Kallend berucap lagi, memberi perintah dengan suara kaku. Ketika memasuki hutan terlarang, Raja Kallend melepaskan jubahnya supaya dia lebih mudah bergerak, Cerberuslah yang membawa jubah Raja Kallend yang berharga itu, menyimpannya dan membawanya di dalam tas yang dia ikat di pinggangnya.

Mendengar perintah Raja Kallend itu, Cerberus langsung mengeluarkan jubah sang raja dan terdiam menunggu perintah.

"Buka jubah itu."

Raja Kallend melangkah mendekat ke arah Cerberus sambil membawa Elzar dalam gendongannya. Pada saat itulah Cerberus menyadari apa yang hendak dilakukan oleh sang raja. Dia membuka mantel itu di kedua lengannya lebar-lebar dan kembali menanti.

Dengan gerakan lembut serta berhati-hati, Raja Kallend memindahkan tubuh Elzar yang lunglai tenggelam dalam lelap dan meletakkannya ke kedua lengan Cerberus. Dengan sigap Cerberus

menerima tubuh putra mahkota yang berharga itu dan langsung membungkus tubuh sang putra mahkota dengan mantel sang raja.

Mata Cerberus menatap sang putra mahkota lekat-lekat kemudian. Elzar terlihat tidur dengan tenang dan ketika dipindahkan ke pelukan Cerberus, anak itu sama sekali tak terbangun dan malahan bergelung meringkuk nyaman di pelukan lengan Cerberus.

Napas Elzar juga tampak tenang seolah anak itu tenggelam dalam tidur lelapnya, tetapi Cerberus adalah seorang kesatria dengan pengalaman berperang yang panjang di sisi Raja Kallend, karena itulah dia selalu bersiap untuk kemungkinan terburuk. Matanya kemudian beralih, menatap Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

"Apakah Yang Mulia Putra Mahkota baik-baik saja?" tanyanya parau perlahan.

Raja Kallend mengawasi Elzar dengan tajam dan perasaan gelisah yang aneh merayapi hatinya.

Sesungguhnya, dia tak tahu jawabannya. Elzar mungkin tampak sehat saat dia menyelamatkannya dan membawanya ke dalam pelukannya tadi. Anak itu juga memeluknya erat dan meneriakkan kata 'ayah' dengan suara keras yang lantang.

Akan tetapi, bisa saja ada luka dalam yang tak terlihat di tubuh Elzar yang tak mereka sadari dan Raja Kallend sadar bahwa hanya dokter istanalah yang bisa memberikan penanganan dan pemeriksaan profesional kepada Elzar saat ini.

Raja Kallend kemudian menatap telapak tangannya yang masih dipenuhi oleh debu-debu berkilau yang mengumpul di sana. Bisa dilihat debu-debu berkilau yang berasal dari serpihan cahaya terang itu masih ada di sana dan tak meninggalkannya.

"Apakah kau mau membantu sang anak terberkati keluar dari hutan terlarang ini?" Raja Kallend bertanya dalam bisikan perlahan,

seolah tahu bahwa debu cahaya itu memiliki kekuatan magis dan berusaha berkomunikasi dengannya.

Dan secara ajaib, seolah bisa memahami perkataan Raja Kallend, serpihan debu itu berpindah sebagian dengan gerakan indah yang cepat laksana kepakan sayap kupu-kupu yang menyeberangi udara dengan elegan dan kemudian berhenti saat mencapai tubuh sang putra mahkota, mengelilingi sang putra mahkota dalam perlindungannya.

Raja Kallend mengulaskan senyuman lega, mata ungunya kemudian menatap ke arah Cerberus dengan ekspresi serius.

"Kau adalah kesatriaku yang paling kuat dan hebat dan aku tahu bahwa kau akan melindungi putra mahkota dengan nyawamu. Bawa dua kesatria bersamamu dan kembalilah ke istana. Elzar harus menerima penanganan dari dokter secepatnya. Jadikan itu prioritasmu," ucap Raja Kallend kemudian.

Mata Cerberus masih menatap ke arah Raja Kallend dengan ragu. Dia memandang semua pasukan kesatria bayaran musuh yang berhasil mereka tumbangkan sampai habis dan sekarang tampak bergelimpangan mati di sekeliling mereka dan kemudian Cerberus menatap ke arah Raja Kallend lagi.

"Yang Mulia, Perdana Menteri Hugo sudah pasti akan mendatangkan pasukannya kemari untuk mengambil Putra Mahkota Elzar! Kita hanya membawa jumlah kesatria terbatas dan kita tak tahu seberapa banyak pasukan yang akan dibawa oleh Perdana Menteri Hugo nanti. Apakah tidak lebih baik Anda ikut kami kembali ke istana terlebih dahulu dan barulah kita akan menentukan langkah selanjutnya?" tanyanya kemudian.

Ekspresi Raja Kallend tampak suram berbahaya dan sinar matanya berbinar dengan sinar kejam yang begitu kontras dengan kegelapan di wajahnya.

"Tidak. Aku sudah terlalu lama membiarkan tua bangka itu bergerak leluasa. Aku berusaha bersikap beradab, mematuhi hukum yang berlaku di Kerajaan Deusmorte dan berusaha mengumpulkan bukti pengkhianatan Perdana Menteri Hugo terlebih dahulu sehingga aku bisa memberikan penghukuman yang adil sesuai hukum baginya."

Geraham Raja Kallend tampak berkedut dipenuhi dengan kemarahan.

"Sepertinya, aku terlalu melonggarkan diriku sehingga membuat diriku tampak lemah serta diremehkan. Perdana Menteri Hugo, tua bangka itu sudah jelas melanggar batas kali ini dan aku akan memberikan penghukuman langsung kepadanya."

Mata Raja Kallend tampak bersinar tajam ke arah Cerberus.

"Pergilah sekarang. Aku akan menunggu di sini sampai pasukan Perdana Menteri Hugo datang, akan ku paksa mereka membawaku langsung kepada Perdana Menteri Hugo," perintahnya kemudian dengan nada tegas tak terbantahkan.

Cerberus jelas tampak ragu, dia berusaha membantah.

"Yang Mulia--"

"Cerberus."

Raja Kallend menegur, membuat Cerberus menghentikan kalimatnya dengan segera. Mata Raja Kallend menatap Cerberus dengan tatapan mata setengah mengejek setengah angkuh.

"Kau adalah saksi hidup yang pernah bertarung di sisiku, apakah kau sudah lupa akan betapa kuatnya aku?" tanya Raja Kallend kemudian.

Tentu saja Cerberus tak lupa, dan ketika Raja Kallend mengangkat hal itu ke permukaan, dia langsung merasa lidahnya kelu, tak mampu menyanggah lagi.

Pada akhirnya, Cerberus menyerah dan menganggukkan kepalanya patuh.

"Baik, Yang Mulia, kami akan--"

Sekali lagi suara Cerberus terputus saat sesuatu yang tak disangka-sangka terjadi kemudian. Serpihan debu cahaya yang tersisa mengelilingi tangan Raja Kallend tiba-tiba saja bergerak dengan gerakan cepat dan tak terduga, melingkupi tubuh Elzar dengan rapat sehingga anak itu nyaris tak kelihatan.

Dan saat semua orang bertanya-tanya apa yang terjadi dengan serpihan cahaya itu, dengan gerakan tiba-tiba yang sama, serpihan cahaya itu kemudian bergerak cepat melepaskan Elzar dari lingkupnya.

Lalu, tak disangka-sangka kemudian, serpihan cahaya itu berputar-putar di tanah, membentuk pusaran tanpa bentuk beberapa lama dan kemudian, tiba-tiba saja, serpihan cahaya itu membentuk sosok anak kecil yang sedang tidur meringkuk di tanah tubuh anak kecil itu semula berpendar karena serpihan cahaya yang menjadi dasarnya, tetapi cahaya itu kemudian hilang, padam sepenuhnya dan menyisakan wujud anak kecil yang tampak tidur nyenyak meringkuk di tanah.

Raja Kallend dan semua kesatria lainnya memandang takjub kepada wujud anak kecil itu dan tentu saja mereka semua sadar bahwa anak kecil yang terbentuk dari serpihan cahaya itu, memiliki wujud fisik yang sama persis dengan sang putra mahkota.

Tak menunggu waktu lama bagi Raja Kallend untuk memahami apa yang terjadi. Matanya berpendar oleh sinar penuh antisipasi kemudian saat dia menganggukkan kepalanya ke arah Cerberus.

"Pergilah," perintahnya tegas. "Jangan khawatir lagi, aku punya anak ini untuk memperdaya Perdana Menteri Hugo," ucapnya tenang.

Kali ini, seluruh keraguan Cerberus langsung lenyap. Sang Kesatria berambut merah itu segera membungkukkan tubuhnya penuh hormat ke arah Raja Kallend untuk berpamitan, sebelum kemudian dia berbalik pergi, bergerak cepat dengan dua kesatria yang mengikutinya kembali menembus hutan terlarang untuk kembali ke istana dengan bantuan penunjuk jalan dari serpihan debu cahaya yang melingkupi Elzar.

Mata Raja Kallend masih menatap sampai tubuh Cerberus yang membawa Elzar hilang ditelan kegelapan hutan terlarang yang dibentengi oleh pepohonan rapat yang menaungi.

Raja Kallend kemudian menatap ke arah mayat-mayat para kesatria bayaran yang bergelimpangan di sekeliling mereka.

"Kurasa, kita harus menyingkirkan mayat-mayat ini dengan segera, dan setelah itu, mari kita melakukan penyamaran dengan sempurna sampai akhir."

Kalimat Raja Kallend diucapkan dengan nada tenang, tetapi jelas ada nuansa dingin yang memberdirikan bulu kuduk saat suara itu menyapa indra pendengaran para kesatria yang ada di sana. Mereka jelas tahu temperamen Raja Kallend yang terkenal sebagai tiran kejam yang tak segan menumpahkan darah orang lain yang menjadi musuhnya.

Dan saat ini, sang tiran telah dipenuhi oleh nuansa haus darah yang sangat mengerikan.

Asap hitam yang menguar dari tubuh Raja Jasper bergerak dengan cepat laksana kaki-kaki gurita raksasa yang menyebarkan tentakel besarnya memanjang dan mencengkeram untuk meraih musuh serta memerangkapnya.

Pada saat itu, yang menjadi sasaran utama serangan kabut asap itu adalah Pendeta Muda Moses yang berdiri tak jauh dari Raja Jasper.

Dengan cepat, asap itu menerjang, membentuk perangkap dan tali kekang yang sangat kuat serta menerjang bagian-bagian vital dari Pendeta Muda Moses, tangannya, kakinya, kepalanya, dan yang paling penting adalah lehernya.

Satu bagian tentakel asap yang paling agresif adalah yang mengincar langsung ke arah leher Pendeta Muda Moses, asap itu membentuk seperti cakar raksasa yang menyerbu ke arah leher sang pendeta dan bersiap mencengkeram serta meremukkan leher sang pendeta.

Di saat yang sama, Pendeta Muda Moses mengeluarkan asap berwarna merah dari tubuhnya. Seperti yang dikatakan oleh Raja Jasper, meskipun di dunia atas Ametyst sana Pendeta Muda Moses adalah Moses sang pesuruh Dewa Kematian Yazza, akan tetapi sekarang di dunia manusia, dia terjebak di dalam tubuh manusia yang membatasi kekuatannya. Meskipun begitu, dia beruntung karena memiliki wadah tubuh sang pendeta muda yang diberkati sendiri oleh Dewa Kematian Yazza, dengan tubuh suci itu, maka Moses mampu mengambil sedikit kekuatan aslinya di dunia Ametyst yang berwujud asap merah tameng pertahanan.

Asap itu sungguh berguna untuk menghadapi serangan Raja Jasper kali ini. Berbeda dengan dirinya yang hanya seorang pesuruh, Raja Jasper sebelumnya adalah seorang dewa, karena itulah meskipun mereka sama-sama terjebak di dalam tubuh manusia, Raja Jasper jelas mampu memanipulasi tubuh manusianya supaya bisa menyesuaikan diri dengan kekuatan dewanya sampai batas tertentu yang menyebabkan sang raja menjadi jauh lebih kuat dibandingkan dirinya.

Akan tetapi, asap merah pertahanan milik Moses adalah asap tameng paling kuat di antara para pesuruh dewa, bahkan Dewa Kematian Yazza sendiri memuji kekuatan dan ketahanan dari asap merah itu.

Karena itulah, dengan penuh percaya diri, Pendeta Muda Moses mengeluarkan asap merah itu dari tubuhnya dan membiarkan asap itu melingkupi dirinya, membentuk tameng pertahanan kuat laksana selubung tebal yang tak mudah ditembus.

Sesuai dugaan, asap gelap milik Raja Jasper yang serupa tentakel gurita itu langsung tertahan begitu berhadapan dengan asap merah miliknya. Sang asap gelap berusaha melingkupi keberadaan asap merah itu dari lapisan luarnya dan mencoba meremukkan pertahanan asap itu dari luar. Akan tetapi, meskipun menggunakan kekuatan besar, asap merah itu tetap bergeming, menunjukkan ketahanannya yang benar-benar kokoh.

Raja Jasper tersenyum sinis, dia masih mencengkeramkan asap hitamnya di sekeliling asap merah yang melingkupi tubuh Pendeta Muda Moses sebelum berucap kemudian.

"Pengecut. Apakah kau hendak bersembunyi di balik asap merahmu dan bertahan seperti pengecut yang tak bisa menyerang?" geramnya dengan suara mengejek yang tajam. "Aku menantangmu untuk bertarung tetapi kau malah bersembunyi di balik tempurung asapmu seperti kura-kura lembek yang tak punya harga diri?" tantangnya sinis kemudian.

Ekspresi Pendeta Muda Moses masih tak berubah, tetap tenang dan datar tanpa kilasan emosi sedikit pun di wajahnya.

"Aku dikirim untuk melindungi anak yang terberkati, bukan untuk bertarung denganmu, wahai Mirtis." Kali ini, Pendeta Muda Moses menggunakan nama dari wujud asli jiwa Raja Jasper dan tak repot-repot menggunakan sebutan 'Yang Mulia' seperti sebelumnya.

Perkataan Pendeta Muda Moses itu membuat Raja Jasper terkekeh.

"Melindungi anak yang terberkati? Tak tahukah kau kalau di dalam gua sana, Permaisuri Savanna yang kau cari mungkin saat ini sudah

terbaring dalam kondisi pendarahan karena racun yang kutiupkan ke dalam sana telah merasuk ke tubuhnya dan menggugurkan bayi di dalam kandungannya?" ejek Raja Jasper kemudian, melemparkan kalimatnya dengan nada angkuh seolah ingin menampar wajah Pendeta Muda Moses. "Dan jika kau menahanku di sini untuk melayani pertarungan pengecut dengan mode bertahanmu, maka kau akan membuang-buang waktumu. Bisa saja kau membuat Permaisuri Savannamu kehabisan waktu dan mati karena pendarahan di dalam sana."

Mata Raja Jasper menyipit tajam ke arah Pendeta Muda Moses.

"Kau tentu tak ingin itu terjadi, bukan? Jika kau ingin cepat-cepat mencapai sang anak terberkati yang menjadi prioritasmu, maka kusarankan kau melenyapkan asap merah pertahanananku dan bertarung dengan cara benar melawanku. Jangan menjadi pengecut dan selesaikan pertarungan ini!" Saat berucap, asap hitam yang melingkupi tubuh Raja Jasper kembali berpendar kuat, kali ini ukurannya bertambah berkali-kali lipat serupa raksasa besar yang memiliki kekuatan dahsyat.

Pendeta Muda Moses bergeming menatap asap berukuran besar yang mengintimidasi di belakang tubuh Raja Jasper itu. Sang pendeta muda tampak menimbang-nimbang sejenak, lalu sebuah kalimat lembut terdengar meluncur keluar dari mulutnya.

"Anda tidak tahu."

Kalimat itu diucapkan oleh Pendeta Muda Moses dengan nada tenang terkendali, akan tetapi entah kenapa ada nada misterius di sana yang langsung mengusik Raja Jasper.

Seolah-olah Pendeta Muda Moses tahu lebih banyak dari dirinya dan Raja Jasper tak tahu apa-apa. Pemikiran itu membuat Raja Jasper diliputi rasa geram yang menyeruak membara.

"Aku tidak tahu apa? Apakah junjunganmu itu, Dewa Kematian Yazza sedang membuat rencana licik lagi?" geramnya murka.

Pendeta Muda Moses menggelengkan kepala tipis sebagai jawaban.

"Anda tidak tahu apakah Permaisuri Savanna akan benar-benar celaka."

Pendeta Muda Moses berucap dengan suara yakin yang menjengkelkan, seberkas senyum tampak muncul di sudut mulutnya.

"Apakah Anda berpikir bahwa Dewa Kematian Yazza akan membiarkan anak-anaknya yang terberkati dicelakai dengan mudah?" tanyanya dengan nada penuh arti.

Raja Jasper tidak bodoh. Dia pernah menjadi dewa dan sebagai dewa yang berada di sisi kegelapan, tentu saja dia tahu bahwa banyak para dewa yang membuat rencana berlapis dan penuh tipu muslihat untuk mencapai tujuannya.

Dan menyangkut Dewa Kematian Yazza...

Raja Jasper menggunakan sudut matanya untuk melirik batu besar di belakangnya yang menjadi pengunci jalan keluar gua tempat Savanna dikurung.

Tiba-tiba keraguan melingkupi hatinya.

Apakah Dewa Kematian Yazza diam-diam telah mencampurkan tangannya ke dalam rencananya sehingga semua tak berjalan sesuai dengan perkiraannya?

"**D**i mana anak itu?" Raymund berucap dengan gusar ketika dia dan pasukannya tiba di tempat tujuan.

Kali ini, Raymund, kepala pasukan kesatria penjaga milik keluarga La Catalina bertanya dengan nada dingin ke arah para kesatria bayaran

yang berkeliling menjaga pondok kecil yang terletak di tepi perbatasan hutan terlarang itu.

Kegelapan masih melingkupi mereka saat Raymund sendiri yang datang atas perintah Perdana Menteri Hugo dengan membawa pasukan kesatria berjumlah besar bersamanya, masuk ke dalam hutan terlarang ini untuk menjemput Putra Mahkota Elzar yang ditempatkan di sini sesuai perjanjian sebelumnya.

Tentu saja, sama seperti para kesatria bayaran yang ditugaskan untuk menculik Putra Mahkota Elzar, pasukan kesatria penjaga milik Keluarga La Catalina juga bisa keluar masuk dengan mudah melewati hutan terlarang ini dengan menggunakan kekuatan batu magis yang diberikan oleh pemimpin mereka, Perdana Menteri Hugo sendiri.

Mata Raymund tampak mengawasi para pasukan kesatria yang khusus disewa oleh Perdana Menteri Hugo untuk menjalankan tugas berat penculikan ini. Selama memberikan perintah dan instruksinya kepada pasukan kesatria bayaran itu, Perdana Menteri Hugo melakukannya sendiri tanpa mau mewakilkannya kepada orang lain, sehingga saat ini adalah kali pertama Raymund berhadapan dengan pasukan kesatria bayaran ini.

Meskipun begitu, Raymund jelas tak ragu akan kemampuan pasukan kesatria bayaran ini. Selain karena Perdana Menteri Hugo yang merekomendasikannya, pasukan kesatria bayaran yang dipimpin oleh kesatria berandalan bernama Domerte yang terkenal sangat kejam dan tak pandang bulu dalam melaksanakan tugas mereka.

Asalkan mereka bisa berhasil melakukan yang diperintahkan, mereka tak pernah ragu dalam membunuh, bahkan orang tua yang tak berdaya, wanita-wanita lemah ataupun bayi yang tak tahu apa-apa sekalipun, dengan keji akan mereka bunuh jika memang diperlukan.

Dan jelas pasukan kesatria bayaran di bawah pimpinan Domerte ini, telah berhasil melaksanakan tugas yang sulit dan berisiko untuk menculik Putra Mahkota Elzar.

Mengawasi para kesatria yang berdiri tegap dengan pakaian hitam-hitam serta kain hitam yang menutupi wajah mereka serta hanya menyisakan mata saja, membuat Raymund menyadari bahwa Perdana Menteri Hugo tak salah memilih kelompok kesatria bayaran untuk melaksanakan tugas-tugas kotor yang diberikannya.

Bahkan Raymund yang bertahun-tahun mengabdikan sebagai kesatria Keluarga La Catalina yang memiliki kelas tinggi di antara pasukan kesatria lainnya, bisa merasakan aura yang kuat dari para kesatria di hadapannya.

Kening Raymund berkerut kemudian memikirkan itu.

Yang ada di hadapannya adalah para kesatria bayaran yang berasal dari kaum kesatria yang dipecat karena melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan atau bahkan kecanduan judi dan alkohol, tetapi entah kenapa dia merasa inferior di hadapan mereka semua, seolah-olah dia sedang berhadapan dengan para kesatria tingkat tinggi?

Raymund mengepalkan tangannya yang kokoh dengan gusar karena pikirannya itu.

Tidak! Jelas bahwa mereka hanyalah kesatria bayaran kelas rendah yang berpura-pura menebarkan aura kelas tinggi. Raymund harus menunjukkan bahwa posisinya jauh lebih tinggi di atas sampah-sampah seperti mereka!

"Di mana pemimpin kalian?" bentaknya dengan kasar. "Dan di mana anak itu? Kalian tidak gagal dalam melakukan tugas, bukan?" serunya menuduh dengan nada mengintimidasi yang sengaja digunakan untuk merendahkan orang lain.

"Kami tidak gagal, kau bisa melihat sendiri."

Sebuah suara tenang terdengar kemudian dari arah pondok kecil yang dijaga ketat oleh para kesatria bayaran berpakaian hitam-hitam itu.

Suara itu menarik perhatian Raymund dengan cepat dan membuat matanya seketika menyambar dan terarah ke sana.

Namun, matanya membeliak seketika saat melihat sosok tinggi bertubuh kokoh yang mengenakan pakaian hitam-hitam yang sama sekaligus penutup muka yang hanya menyisakan matanya saja, berdiri di ambang pintu sambil menggendong seorang anak kecil yang lunglai di dalam pelukannya.

Begitu matanya menangkap sosok yang berdiri di ambang pintu itu, entah kenapa Raymund merasakan tekanan ketegangan yang melingkupi dirinya. Tekanan itu terasa seperti sebuah tangan raksasa yang mencengkeram dada lalu menekan bahunya, seolah memaksa dirinya untuk berlutut dan mengaku kalah di hadapan sosok misterius dengan aura kuat itu. Raymund melirik ke arah seluruh anak buahnya dengan tatapan tegang dan dia kemudian menyadari bahwa bukan hanya dirinya saja yang merasakan tekanan kuat mengerikan itu.

"S-siapa kau?" tanya Raymund dengan suara bergetar tegang, berusaha menutupi rasa ngeri yang entah kenapa mulai merayapi hatinya.

Sosok itu bergeming sejenak, dan meskipun kegelapan yang melingkupi seluruh area pondok ini membuat Raymond tak bisa melihat jelas mata sosok itu, dia jelas tahu bahwa sosok itu tengah menatap mereka dengan tatapan mata tajam yang berkilat.

"Siapa lagi?" Raja Kallend yang menggendong sosok anak kecil hasil perwujudan serpihan cahaya yang sedang menyamar di tangannya, berucap dengan nada tenang kemudian. Hanya dengan melihat dan mengenali Raymund saja, Raja Kallend langsung mendapatkan pembuktian bahwa semua dugaannya benar dan bahwa Perdana Menteri Hugolah yang ada di belakang semua ini. Namun, jelas pembuktian di tengah hutan terlarang tanpa saksi seperti ini, tak akan membawanya ke mana-mana. Jika Raja Kallend menyerang di sini, dia hanya akan memotong ekor ular dan membebaskan kepalanya, dan

meskipun saat ini dia sangat ingin mengayunkan pedangnya dan membunuh semua orang di hadapannya, dia tahu bahwa dia harus menahan dirinya.

Raja Kallend melangkah maju, keluar dari ambang pintu dan secara refleks, Raymund dan pasukannya melangkah mundur seolah disapu oleh ombak yang memaksa mereka tanpa mereka bisa melawan. Melihat hal itu, mulut Raja Kallend membentuk senyuman sinis di balik kain topeng yang menutupinya.

Sang Raja lalu berhenti, tahu bahwa dia tak boleh terlalu dekat untuk mencegah orang-orang itu melihat warna matanya. Kegelapan memang saat ini melingkupi mereka dan melindungi matanya dari pandangan, tetapi bukan tidak mungkin mereka akan langsung menyadari mata ungunya jika dia melangkah terlalu dekat.

"Aku sudah berhasil melaksanakan tugas dan mendapatkan anak ini. Sekarang, bawa aku kepada pimpinanmu sesuai janjinya," ucap Raja Kallend kemudian dengan suara dingin mengintimidasi.

Bab 92: Anak Penyelamat

Pasukan Raja Kallend yang menyamar bergerak mengikuti pasukan kesatria milik Perdana Menteri Hugo dengan tenang melintasi jalur keluar dari hutan terlarang itu. Raja Kallend yang menyamar menjadi Domerte, si pemimpin pasukan prajurit bayaran, menolak menyerahkan sosok Elzar palsu yang terbuat dari berkas cahaya ke tangan Raymund. Dia mengatakan bahwa kelompoknya belum mendapatkan pembayaran dari atasan Raymund, jadi dia tak mau menyerahkan sang putra mahkota lebih dulu serta memilih untuk menahannya sebagai jaminan.

Beruntung, entah karena nuansa gelap di hutan terlarang, entah karena Raymund sama sekali tak membayangkan bahwa Raja Kallend dan pasukannya akan berhasil menembus hutan terlarang untuk menemukan Elzar, Raymund sama sekali tak menaruh rasa curiga terhadap penampilan Raja Kallend dan kesatrianya yang menyamar. Tentu saja, pakaian hitam-hitam yang tertutup rapat itu juga cukup membantu membuat menutupi wajah mereka dan hanya memperlihatkan mata mereka saja.

Raja Kallend mengirimkan isyarat kepada Callisto, wakil dari Cerberus yang berjalan dalam diam di sampingnya. Calisto mungkin tak seahli Cerberus dalam bertarung pedang, akan tetapi kenyataan bahwa dia menjadi bagian dari pasukan kesatria elite yang dipimpin oleh Raja Kallend sendiri, menunjukkan bahwa Calisto jelas adalah salah satu master pedang terhebat di Kerajaan Deusmorte.

"Para pasukan kesatria ini dan nanti yang kita temui di tempat Perdana Menteri Hugo adalah bagian kalian." Raja Kallend memberikan perintah dalam bisikan penuh isyarat dan Calisto yang telah mengikuti Raja Kallend bertahun-tahun sebagai kesatrianya langsung memahaminya serta menganggukkan kepala.

Mata Raja Kallend berkilat saat dia memusatkan pandangannya ke depan, ke arah punggung-punggung para kesatria Perdana Menteri Hugo yang memimpin jalan di depan mereka. Tentu saja pasukan kesatria Perdana Menteri Hugo yang dipimpin oleh Raymund ini tidak bodoh, mereka jelas tak mau ditusuk atau diserang dari belakang di jalur hutan sempit ini. Karena itulah, mereka menempatkan sebagian pasukannya untuk berjalan di belakang pasukan yang dipimpin Raja Kallend, memosisikan pasukan Raja Kallend selayaknya tawanan.

Namun, karena Raja Kallend yang menyamar sebagai Dom memegang erat Elzar palsu di tangannya, sudah jelas Raymund yang diberi perintah langsung untuk mendapatkan putra mahkota tanpa kekurangan suatu apa pun, tak akan bertindak bodoh dengan menyergap dan menyerangnya diam-diam.

Raja Kallend yang menilai langkah mereka sepertinya sudah separuh jalan melewati hutan ini kemudian ekspresinya menggelap. Tampak jelas bahwa pasukan kesatria Perdana Menteri Hugo ini menggunakan bantuan kekuatan magis untuk bisa menemukan jalan keluar dari hutan ini dengan mudah, itu semua terlihat dari betapa tenangya mereka berjalan seolah sama sekali tak takut tersesat.

Geraham Raja Kallend mengetat kemudian. Dengan begini, sudah jelas bahwa Perdana Menteri Hugo menerima bantuan kekuatan magis

yang sangat besar. Sang perdana menteri juga sudah pasti terlibat dalam pembunuhan Pendeta Agung Alonso serta berhubungan juga dengan bangkitnya mayat hidup naga yang seharusnya telah mati lama.

Semua dugaan mengarah kepada Raja Jasper, sebab jika berbicara tentang kekuatan sihir, terutama kekuatan sihir yang sangat besar, maka mereka jelas terpusat di Kerajaan Montecero. Terlebih lagi, hanya orang-orang dengan darah kerajaanlah yang biasanya memiliki kemampuan untuk menciptakan ramuan sihir hebat serta memiliki kekuatan sihir alami di tubuhnya.

Mengingat bahwa Raja Jasper adalah satu-satunya pemilik darah keturunan keluarga kerajaan yang tersisa, sudah jelas semua petunjuk mengarah kepada Raja Jasper seorang.

Jika begitu... maka penculikan Savanna dan usaha menggugurkan kandungannya....

Ekspresi Raja Kallend tampak semakin mengeras, tangannya pun tampak mengepal ketika dia berusaha menahan emosinya yang bergolak.

Apa tujuan Raja Jasper? Apakah lelaki itu terobsesi kepada permaisurinya? Apakah cinta yang dipupuk sejak lama membuat Raja Jasper gila dan begitu menginginkan Savanna hingga bersedia menggunakan cara-cara kotor untuk mendapatkan Savanna?

Ekspresi Raja Kallend dipenuhi kecemasan, kemudian matanya memindai ke sekeliling dengan kecemasan yang menyesak.

Untuk mencapai Elzar di situasi genting, Raja Kallend telah mengambil pilihan tersulit di dalam hidupnya, dia memburu penculik

Elzar dan menyerahkan pencarian Savanna kepada Pendeta Muda Moses. Mungkin, jika dipikirkan kembali, bisa saja itu menjadi keputusan gegabah yang akan disesalinya. Namun, pada saat itu, entah kenapa, Pendeta Muda Moses memancarkan aura yang sangat kuat dan membuat Raja Kallend yakin bahwa sang pendeta akan mampu mengatasi semuanya setidaknya sampai dirinya bisa datang menyusul ke sana.

Namun... sampai dengan saat ini, kenapa tidak ada petunjuk dari sang pendeta yang diterimanya? Seorang pendeta agung yang mengabdikan di kuil Dewa Kematian Yazza seharusnya memiliki kekuatan untuk melakukan kontak batin dan berkomunikasi dengan anak terberkati, itu semua karena jalinan hati dan pikiran mereka dihubungkan dengan pita berkat yang sama.

Akan tetapi... sampai dengan sekarang tetap tak ada kabar. Apakah ini berarti baik... atau jangan-jangan malahan buruk?

Kecemasan luar biasa langsung merambat layaknya asap gelap yang mengontaminasi pembuluh darahnya. Raja Kallend merasakan napasnya sesak, dilanda kengerian yang merentangkan bayangan paling menakutkan.

Savanna... jika terjadi sesuatu pada Savanna, jika istrinya itu celaka, maka Raja Kallend tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Kita sudah sampai di luar hutan terlarang."

Suara Raymund terdengar kemudian, membuat Raja Kallend mengerjap, seolah baru kembali ke alam sadar. Dengan waspada, mata Raja Kallend menatap berkeliling untuk memastikan, dan benar adanya, mereka telah keluar dari kawasan hutan terlarang dan kini berada di area

padang rumput luas tanpa pepohonan. Beruntung cahaya bulan tampak tersembunyi ditutupi awan di atas sana sehingga mata ungu Raja Kallend yang khas, masihlah tak mencolok dipandang mata. Meskipun begitu, sang raja yang mengenakan penutup wajah serta hanya menyisakan matanya saja, dengan waspada tetap menarik ujung tudung hitam yang dikenakannya untuk berjaga-jaga.

Penyamarannya jelas tak boleh ketahuan sampai dengan dia bisa mencapai Perdana Menteri Hugo saat ini dan membunuhnya dengan pedangnya.

Rencana Perdana Menteri Hugo sudah jelas, tua bangka itu merencanakan kudeta dengan mengirimkan pasukan naga untuk memorak-porandakan istana serta para kesatria kerajaan, di sisi lain dia mengambil kesempatan itu untuk menculik putra mahkota dan juga sang permaisuri yang sedang mengandung benih raja.

Rencananya sudah jelas terlihat, Perdana Menteri Hugo ingin Raja Kallend terbunuh oleh naga yang jauh lebih kuat karena digerakkan oleh roh jahat, dan jika itu tak terjadi, hutan terlarang telah disiapkan untuk menjebak Raja Kallend di dalam sana sehingga tak bisa keluar untuk selamanya. Dua cara itu telah disiapkan dengan cerdik untuk menghindari kemungkinan aktifnya kutukan yang akan menimpa seseorang kalau dia membunuh anak yang terberkati. Metode pertama akan melimpahkan kesalahan pembunuhan kepada monster naga sementara metode kedua bukanlah pembunuhan, Raja Kallend akan dijebak di hutan terlarang dan tak bisa keluar sampai dia mati dengan sendirinya. Lalu, jelas bahwa setelah mendapatkan sang putra mahkota di tangannya, Perdana Menteri Hugo akan menapak

masuk ke istana dan mendudukkan Elzar di singgasana sebagai raja bonekanya.

Yah, kalau saja cahaya berpendar terang itu tak keluar dari tubuhnya dan melindunginya, mungkin saja Raja Kallend sudah mati terkena serangan api dari monster naga yang tak terduga. Tanpa bantuan pendar cahaya yang menunjukkan jalan baginya itu pun, Raja Kallend akan tersesat di hutan terlarang sehingga tak akan bisa menemukan Elzar.

Apakah pendar cahaya itu adalah perlindungan Dewa Kematian Yazza? Ataukah itu adalah kekuatan anak yang terberkati? Jika memang begitu, sungguh Raja Kallend berharap kalau Savanna juga dilindungi oleh cahaya yang sama sehingga dia terselamatkan.

"Mulai dari sini, kita akan naik kuda." Raymund berucap lagi membelah keheningan di padang rumput itu, lalu tangannya menunjuk ke arah kuda-kuda yang ditambatkan di pepohonan di dekat mereka. "Akan tetapi, jumlah kudanya tak cukup karena kami tak menyiapkan kuda untuk kalian." Raymund menatap sosok yang dikiranya sebagai Dom si pemimpin kelompok prajurit bayaran itu dengan tatapan menilai. "Bagaimana kalau kau berikan anak itu kepada kami? Segera setelah kami membawa Elzar kepada tuan kami, maka kami yakin bahwa tuan kami akan mengirimkan sisa pembayaran kepada kalian. Kalian sudah menerima uang muka besar, bukan? Tuan kami bukanlah orang yang suka mengingkari janji."

"Tidak." Raja Kallend menyela dengan suara dingin. "Perjanjiannya, aku sendiri yang harus mengirimkan anak ini kepada tuanmu dan menerima pembayaran secara langsung kepadanya." Suara Raja Kallend

terdengar arogan secara alami dan entah kenapa langsung membuat Raymund sedikit tersentak.

Matanya menatap sosok tinggi kokoh di hadapannya itu dengan curiga. Jelas bahwa orang di hadapannya ini memiliki aura berkuasa yang sangat kuat, membuat siapa pun seolah terdorong untuk membungkuk dan berlutut di hadapannya tanpa bisa melawan.

Bibir Raymund mengerut kemudian dengan ekspresi tidak suka. Sepertinya dia terlalu berlebihan dan terlalu memandang tinggi gelandangan penjahat ini. Bagaimanapun, sosok di depannya ini hanyalah pemimpin para berandalan barbar tak bertuan yang berdarah rendah. Aura berkuasa itu mungkin hanyalah halusinasinya saja karena dia kelelahan setelah menempuh perjalanan bolak balik masuk keluar dari hutan terlarang.

"Baiklah jika kau memaksa, mungkin kita harus memforsir kuda-kuda ini hingga kalian bisa menaikinya berdua-dua supaya cukup. Akan tetapi, aku perlu mengingatkan kalau dengan beban manusia dewasa dua kali lipat, kuda-kuda ini mungkin harus berlari lebih lambat daripada yang seharusnya," ucap Raymund kemudian sambil mengangkat bahu.

Yah, dia memutuskan untuk tak menyanggah pemimpin prajurit bayaran yang arogan itu, sebab dia tahu bahwa membawa sekelompok prajurit bayaran liar ini masuk ke dalam teritorial mereka, bisa jadi akan menjadi keputusan yang sangat tepat. Para prajurit ini... semuanya tampak begitu kuat dan tenang, menebarkan aura meyakinkan bahwa mereka adalah jenis prajurit yang tak mudah dikalahkan. Akan tetapi, saat mereka yang jumlahnya sedikit ini masuk ke dalam teritorial Perdana Menteri Hugo yang memiliki banyak kesatria ahli di dalamnya, sudah pasti akan mudah bagi mereka untuk memukul mundur dan menghabisi para prajurit bayaran ini dengan kekuatan mereka.

Bagaimanapun, para prajurit bayaran ini adalah saksi kunci yang lebih baik dimusnahkan.

Bibir Raymund mengurai senyuman licik saat matanya mengawasi punggung kokoh sang pemimpin prajurit bayaran yang menyetujui usulannya tanpa kata dan langsung bergerak menuju salah satu kuda sambil tetap menggendong erat sang putra mahkota yang tak sadarkan diri dengan sebelah tangannya.

Raja Jasper menggunakan sudut matanya untuk melirik batu besar di belakangnya yang menjadi pengunci jalan keluar gua tempat Savanna dikurung.

Tiba-tiba keraguan melingkupi hatinya.

Apakah Dewa Kematian Yazza diam-diam telah mencampurkan tangannya ke dalam rencananya sehingga semua tak berjalan sesuai dengan perkiraannya?

Pendeta Muda Moses tentu saja tak melepaskan pandangannya dari Raja Jasper, dan ketika dia melihat lirikan ragu sang raja ke batu besar yang menutup pintu gua di belakangnya, seberkas senyum tipis muncul di bibirnya.

Tadi dia sempat ragu meskipun telah mendeteksi ada kekuatan anak terberkati di dalam sana. Namun sekarang, dengan sikap Raja Jasper yang sangat gamblang itu, sudah jelas bahwa Putri Savanna memang terkurung di dalam sana.

"Apakah kau merasa ragu?" Pendeta Muda Moses tiba-tiba saja menghapuskan sikap formal di kalimatnya sebelumnya kepada Raja Jasper dan memilih menggunakan kalimat informal seolah sang pendeta menunjukkan bahwa saat ini dia tidak sedang berbicara kepada Raja Jasper, tetapi sedang berbicara dengan Mirtis, sang dewa kematian yang telah mati lalu dibangkitkan kembali sebagai manusia. "Kau sudah mengenal bagaimana Dewa Kematian Yazza, jika kau membuat rencana untuk melukai Putri Savanna, maka jelas bahwa kau tak akan berhasil."

Kalimat Pendeta Muda Moses itu membuat perhatian Raja Jasper kembali terarah kepadanya dan Raja Jasper langsung bisa melihat jelas bahwa pandangan Pendeta Muda Moses tertuju penuh pada batu besar di belakangnya.

Ekspresi Raja Jasper tampak dipenuhi kemarahan yang membuat wajahnya menggelap menyeramkan, begitu pun dengan asap hitam yang menyelubungi dirinya yang tampak membumbung semakin besar dan dahsyat kabut topan yang bergulung menguar dari dirinya.

"Kalau kau hendak membuka gua itu, kau harus melangkahiku dulu." Raja Jasper menyeringai, menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan tatapan menghina. "Kurasa kau tak bisa melakukannya, bukan? Tameng asap merahmu itu hanya bisa digunakan untuk pertahanan diri dan bukan untuk menyerang. Sekarang, apa yang akan kau lakukan? Apakah kau akan merengek-rengok kepada Dewa Kematian Yazza dan meminta bantuan? Atau kau akan bersikap jantan dan membuang asap merah itu sehingga kau dan aku bisa bertarung dengan kekuatan kita sendiri?" ucap Raja Jasper memberikan tantangannya.

Wajah Pendeta Muda Moses tetap tak berubah, malahan bibirnya terlihat semakin melengkungkan senyuman.

"Yang pertama," ucapnya tenang.

Kalimat pendek itu membuat Raja Jasper mengerutkan keningnya.

"Yang pertama? Apa maksudmu?" geramnya tak sabar.

Pendeta Muda Moses tersenyum lebar hingga menampakkan giginya yang putih.

"Yang pertama. Aku akan merengek memohon bantuan Dewa Kematian Yazza. Bagaimanapun, seperti yang kau bilang, tubuh manusiaku tak mungkin bisa menampung kekuatan dewa yang besar, bukan? Lagi pula, aku hanyalah seorang pesuruh dewa sementara kau adalah seorang dewa di masa lampau, jika kau memaksaku bertarung dengan kekuatanku sendiri, bukankah itu tidak adil? Karena itulah aku akan meminjam kekuatan Dewa Kematian Yazza, hingga kita bisa bertarung secara adil."

Sambil berucap, Pendeta Muda Moses mengangkat tangannya ke udara dalam posisi tertengadah seolah siap menerima sesuatu.

Mata Raja Jasper mengawasi gerakan tangan Pendeta Muda Moses dan ekspresinya menggelap kemudian, gulungan asap hitam yang menjadi latar belakangnya pun terlihat semakin menjadi-jadi, semakin besar membentuk sulur-sulur yang mengerikan yang melayang-layang di belakangnya.

"Lakukan semaumu. Untuk saat ini, aku tak akan membiarkan diriku dipermainkan oleh kalian para dewa di dunia atas yang tak pantas untuk mendapatkan penghormatanku," geram Raja Jasper kemudian. Tubuh Raja Jasper tampak tegap dan siaga penuh, menunjukkan bahwa sang raja sudah siap untuk maju bertarung.

Suara gemuruh tiba-tiba saja terdengar dari langit yang gelap di atas sana, kilasan cahaya terang serupa petir tampak muncul saling bersusul-susulan di sana. Lalu, tampak gulungan asap putih bersih yang bergerak turun laksana tali dari kahyangan, tampak menerjuni bumi. Asap itu bergulung cepat dan langsung turun serta masuk ke telapak tangan Pendeta Muda Moses yang terbuka.

Selubung asap itu seketika menyebar saat menyentuh permukaan tangan Pendeta Muda Moses dan langsung melingkupi tubuh sang pendeta, menggantikan asap merah yang tadinya melindunginya.

[[Kau seharusnya melihat lebih jauh dan tak terbelenggu oleh dendammu, Mirtis]]

Saat membuka mulutnya, suara Pendeta Muda Moses tiba-tiba saja berubah, membuat mata Raja Jasper melebar kemudian. Suara itu terdengar tak manusiawi, seperti layaknya gema yang bersusulan dengan cepat satu sama lain, selayaknya ratusan orang yang berucap bersama-sama dengan simfoni irama yang berpadu sempurna.

"Dewa Kematian Yazza." Raja Jasper langsung mengenali suara itu, tangannya bergerak membuka sehingga gumpalan asap hitam menyeruak kuat dari tangannya.

Aroma dupa angro mainu yang masing-masing berasal dari kekuatan mereka langsung menyeruak menguasai nuansa udara di sekeliling mereka. Mata Raja Jasper tampak berkilat dipenuhi kemarahan yang membara.

"Akhirnya kau punya nyali juga untuk berhadapan denganku setelah sekian lama. Di masa lampau, kau menggunakan senjata Manchuahuiti, senjata milik Dewa Azhura Kahn yang merupakan

pembunuh kaum dewa untuk melawanku. Kau bertindak curang dan tak menggunakan kekuatanmu sendiri." Raja Jasper berucap dengan suara menghina yang kental. "Baru sekarang, sepertinya kau berani melawanku? Kali kedua ini, aku tak akan membiarkan kau menang!"

[[Ini bukan tentang menang dan kalah. Kau dilahirkan kembali untuk mendapatkan kesempatan kedua, penebusan dan tersucikan lagi, sayangnya kau malah membiarkan dirimu tenggelam dalam dendam kelam yang mengonsumsi jiwa dan merusakmu]]

Suara Dewa Kematian Yazza terdengar kembali dari mulut Pendeta Muda Moses yang membuka dan hal itu membuat Raja Jasper terkekeh mengejek.

"Penebusan? Kesempatan kedua? Suci kembali? Omong kosong busuk apa yang sedang kau bicarakan, Yazza?" Raja Jasper menggeramkan kalimatnya dengan nada dingin. "Kau melahirkanku dengan tubuh rusak ini, kau membuatku hidup dengan tubuh yang teracuni oleh racun pohon kubikh sama seperti tubuh Mirtis di masa lampau! Apakah ini adalah salah satu caramu untuk merendharkanku? Jika aku tahu bahwa kau akan menghinakanku dengan tubuh manusiaku ini, aku tak akan setuju untuk mengambil kesempatan keduaku itu!" seru Raja Jasper marah.

Keheningan membentang di antara mereka seiring dengan Raja Jasper mengakhiri kalimatnya. Pada saat itu, dua tubuh yang berhadapan itu jelas tampak siaga satu sama lain dengan selubung asap yang melingkupi tubuh mereka masing-masing.

[[Pikiranmu sepertinya berkabut. Tidakkah kau ingat bahwa kau dilahirkan dengan tubuh sehat?]]

[[Apakah kau sadar sejak kapan kau menjatuhkan hatimu pada kegelapan dan dendam sehingga membuat tubuhmu tak mampu menampung dendam hitam di hatimu lalu membuat ragamu teracuni oleh racun kubikh kembali?]]

Suara Dewa Kematian Yazza terdengar kemudian memecah keheningan, dan membuat Raja Jasper kali ini tertegun, seolah pertanyaan Dewa Kematian Yazza itu membuatnya berpikir kembali dan tak bisa menjawabnya.

[[Bahkan, di dunia manusia pun, kau membuang kesempatanmu untuk terlahir suci, kau tenggelam dalam dendam dan menghitamkan hatimu. Kau memilih jatuh dalam kejahatan dan melenyapkan keluarga manusiamu demi meraih takhta.]]

[[Tak tahukah, kau? Jika hatimu rusak oleh hawa nafsu kegelapan maka jiwamu akan semakin gelap dan dengan semakin gelap jiwamu, maka racun kubikh yang menyimpan jejak di dalam jiwamu akan merembes keluar sehingga melukai ragamu. Jika kau jatuh dalam kondisi seperti ini, maka sebaiknya kau tak menyalahkan yang lainnya selain dirimu sendiri. Semua hal yang membuat racun kubikh merusak ragamu, itu adalah karena dirimu sendiri.]]

Kembali Dewa Kematian Yazza membuat Raja Jasper tertegun, matanya yang kelam menyiratkan ketidakpercayaan terhadap apa yang dikatakan oleh Dewa Kematian Yazza, akan tetapi mulutnya seolah terkunci dan lidahnya kelu, tak bisa mengeluarkan kalimat sanggahan sama sekali.

[[Bahkan ketika kau merusak perjanjian reinkarnasimu sebagai manusia dan memilih jatuh ke dalam kegelapan, aku masih berusaha

menepati janjiku kepadamu. Aku masih menawarkan penyelamatan kepadamu. Karena itulah, aku memberikan wahyu dan petunjuk kepadamu, bahwa anak perempuan yang terberkati akan menjadi penyelamatmu.]]

"Omong kosong apa yang sedang kau bicarakan? Kau bersikap seolah-olah kaulah orang baik di sini dan akulah penjahatnya. Kau menjadikan Permaisuri Savanna, perempuan yang terberkati itu sebagai penyelamatku, tetapi kau malah memberikannya kepada anak terberkatimu yang satunya, Raja Kallend! Padahal kau tahu bahwa syarat kesembuhanku adalah dengan menikahi perempuan terberkati itu dan memiliki tubuhnya untuk pertama kalinya! Jika sudah begitu, bukankah jelas di sini bahwa kaulah yang mempermainkanku?" sanggah Raja Jasper kuat, dikuasai oleh kemarahan yang bergejolak.

[[Pernahkah kubilang kepadamu bahwa perempuan yang terberkati itu haruslah Putri Savanna? Tidak pernah, bukan?]]

[[Seharusnya kau tahu bahwa itu bukan dia. Kau tentu sudah tahu bahwa Putri Savanna bukanlah anak yang terberkati olehku secara murni, bukan? Dia adalah perempuan yang mendapatkan pecahan berkatku yang seharusnya sepenuhnya kulimpahkan kepada Raja Kallend. Takdir Putri Savanna adalah untuk bersatu dengan Raja Kallend, supaya berkat yang terpecah itu pun bisa bersatu kembali. Kau jelas tahu itu, tetapi kau tetap memaksakan pikiranmu itu dan beranggapan bahwa Putri Savanna adalah perempuan terberkati yang akan menjadi penyembuhmu.]]

Kalimat Dewa Kematian Yazza itu benar-benar menghantarkan *shock* tak terkira laksana petir yang menyambar tubuh Raja Jasper

seketika. Apa yang dikatakan oleh Dewa Kematian Yazza benar adanya, dengan kekuatannya, sesungguhnya Raja Jasper tahu bahwa kekuatan berkat yang ada di diri Permaisuri Savanna tidaklah sempurna. Berkat yang ada di tubuh Permaisuri Savanna adalah pecahan berkat milik Raja Kallend yang diambil dari sang raja tanpa sang raja mengetahuinya, lalu diberikan kepada Savanna tanpa perempuan itu mengetahuinya juga. Raja Jasper memang selama ini menutup matanya, berpikir bahwa wahyu yang diterimanya merujuk pada Permaisuri Savanna dan tak mungkin merujuk kepada yang lainnya.

"Apa maksudmu?" Raja Jasper akhirnya mampu melontarkan pertanyaan perlahan dengan nada suara tersekat.

[[Kau tentu mengerti maksudku. Ketika hatimu mulai dikuasai dendam dan kebencian, maka ketika itulah tubuhmu dirusak oleh racun kubikh. Pada saat itu kau sudah remaja begitu pun dengan Raja Kallend, dan anak yang dilahirkan oleh Permaisuri Frustrencia itu juga sudah remaja. Namun, di saat itu, aku menyadari bahwa sebentar lagi kau akan tenggelam dalam pengaruh racun kubikh dan tak bisa dihentikan, kecuali oleh anak perempuan terberkati yang bisa memurnikan racun di tubuhmu dengan tubuhnya.]]

[[Saat itu, jelas semua sudah terlambat untuk melahirkan anak perempuan terberkati yang hanya bisa dilahirkan di darah keturunan Raja. Ayah Raja Kallend sudah kehilangan kekuatannya karena racun dan kehilangan kemampuan tubuhnya untuk membuahkan keturunan, di sisi lain, Permaisuri Frustrencia sudah mati dibunuh oleh Raja Kallend. Satu-satunya harapan untuk melahirkan anak keturunan raja

yang menjadi anak perempuan terberkati yang bisa menyelamatkanmu, adalah melalui Raja Kallend.]]

Dewa Kematian Yazza yang masih menggunakan tubuh Pendeta Muda Moses menghentikan kalimatnya sejenak, matanya menatap ke arah sosok Raja Jasper yang tampak pucat pasi dan ngeri. Ya, Raja Jasper bukanlah orang bodoh, lelaki itu pasti sudah bisa menebak arah pembicaraan Dewa Kematian Yazza.

Sang dewa kemudian menggunakan mulut Pendeta Muda Moses untuk melontarkan kalimatnya kembali.

[[Karena itulah aku mengambil keputusan cepat dengan memutar nasib Raja Kallend. Aku mengambil pecahan berkatnya dan memberikannya kepada Putri Savanna untuk menyelamatkanmu. Aku tidak bisa memilih Permaisuri Nieva yang ditakdirkan untuk menjadi istri pertama Raja Kallend untuk melahirkan anak perempuan penyelamatmu karena dia sudah membawa takdirnya sendiri sebagai ibu dari anak lelaki terberkati selanjutnya. Di sisi lain, Putri Savanna memiliki persilangan takdir dengan Raja Kallend, karena itulah aku menjatuhkan pilihanku kepada Putri Savanna.]]

[[Anak gadis itu, anak yang tak tahu apa-apa dan tak berdosa serta tak seharusnya terlibat dalam semua masalah ini, hanya karena dia dilahirkan oleh Permaisuri Frustrancia yang berkaitan takdir dengan Raja Kallend, maka aku memilihnya untuk menerima pecahan berkat Raja Kallend. Itu sebabnya, Permaisuri Frustrancia melahirkan Putri Savanna, tetapi dia tak menerima kutukan anak terberkati dan tak mati, sebab Putri Savanna seharusnya tak dilahirkan sebagai putri yang terberkati dan pecahan berkatku kuberikan terlambat

kepadanya. Kau tentu tahu kenapa aku melakukan itu, bukan? Kau tentu tahu kenapa aku membalikkan takdir seorang anak gadis yang tak tahu apa-apa dan memaksakannya untuk menyatu dengan takdir Raja Kallend atas nama penyatuan berkat itu, bukan?]]

Suara Dewa Kematian Yazza yang meluncur dari mulut Pendeta Muda Moses terdengar semakin dingin dan membekukan.

[[Itu semua karena aku ingin menebus kesalahanku kepada Mirtis, sang dewa kematian yang mati di tanganku atas kebodohanku di masa lampau. Itu semua demi menyelamatkan jiwa Mirtis yang dilahirkan kembali ke dunia manusia untuk mendapatkan kesempatan kedua, tetapi malahan jatuh ke dalam kegelapan dan membuat tubuhnya teracuni kembali.]]

[[Demi menyelamatkan Mirtis, aku memberikan pecahan berkat itu kepada Putri Savanna, dan tanpa persetujuan atau pengetahuannya, aku mempersiapkan tubuh Putri Savanna untuk menjadi istri Raja Kallend. Aku mempersiapkan Putri Savanna untuk mengandung anak perempuan terberkati yang ditakdirkan menjadi penyelamatmu.]]

Kalimat Dewa Kematian Yazza itu jelas menghantam Raja Jasper kembali jauh lebih keras dari sebelumnya dan membuat tubuhnya terhuyung sehingga kakinya harus bergerak mundur beberapa langkah ke belakang untuk mempertahankan keseimbangannya.

"Kau sudah gila, Yazza! Kau... kau memberiku seorang bayi untuk... untuk menjadi perempuan penyelamatku? Kau tentu tahu bahwa syarat

untuk kesembuhanku adalah menikah dan memiliki tubuh perempuan itu, bukan? Bagaimana mungkin kau memilih bayi--"

[[Siapa yang menyuruhmu tenggelam dalam kegelapan di usia remajamu dan membuatku harus mencari cara dan memutar otak untuk menghadirkan perempuan terberkati murni guna menyelamatkanmu? Lagi pula, dengan pengaruh racun kubikh, kau tidak akan menua. Ragamu mungkin rusak dan berubah seperti tengkorak, tetapi usiamu terhenti di sini. Kau mungkin harus menjalani hukumanmu dengan tenang, menahan kesakitan selama bertahun-tahun sampai anak gadis itu mencapai usia siap menikah dan bisa kau nikahi, segera setelah penyatuan tubuh kalian, maka tubuhmu akan tersembuhkan sepenuhnya dan kau bisa menjadi manusia biasa lagi dan kau bisa menua bersama gadis itu.]]

[[Namun, pada saat ini kurasa kau harus bercermin diri dan menyadari kesalahanmu sendiri. Salahmu sendirilah yang menyebabkan tubuhmu teracuni, salahmu sendirilah yang membuat kau harus menahan siksaan sakit yang sama seperti ketika kau menjadi Mirtis. Jadi, di masa depan nanti, jika anak perempuan yang terberkati itu tak bisa menerimamu dan tak sudi menjadi istrimu, maka kau tak bisa memaksakan kehendak kepadanya. Nasibmu ada di tangan anak gadis itu, apakah kau akan tersembuhkan, ataukah kau harus menjalani hukumanmu menahan sakit tetapi tak menua, penuh derita dalam keabadian.]]

Kembali perkataan Dewa Kematian Yazza mampu membuat lidah Raja Jasper menjadi kelu. Akan tetapi, jelas itu tak menghentikan sang dewa untuk mencecarnya dengan lebih kejam. Bibir Pendeta Muda

Moses tampak melengkung sini, merefleksikan ekspresi Dewa Kematian Yazza saat ini.

[[Tidakkah kau sadar? Kebodohanmu, dendammu yang kelam telah merusak pikiranmu? Sekarang, kau mungkin sudah mencelakakan satu-satunya calon penyelamatmu di masa depan.]]

Kalimat Dewa Kematian Yazza itu adalah kalimat penutupnya, karena seketika itu juga, selubung asap putih yang tadinya melingkupi tubuh Pendeta Muda Moses seolah terangkat cepat naik ke atas langit, surut dan menghilang seketika. Asap merah yang merupakan kekuatan pertahanan Pendeta Muda Moses tampak menguar kembali melingkupi tubuhnya, menunjukkan dengan jelas bahwa kehadiran Dewa Kematian Yazza sudah musnah dari hadapan mereka.

Namun, pada saat itu, Raja Jasper sudah tidak memperhatikan lagi kondisi Pendeta Muda Moses, perhatiannya sudah teralihkan dan tubuhnya berbalik seketika ke arah batu besar yang menutupi pintu gua panjang itu, sementara kecemasan tampak melumuri wajahnya.

"Putri Savanna!" Raja Jasper mendesiskan nama sang putri, kali ini dengan kecemasan murni di suaranya, tangannya bergerak seketika, dan selubung asap hitam yang pekat dari tangannya langsung bergerak melingkupi batu raksasa di hadapannya, lalu menyingkirkannya, membuka jalan untuk masuk ke dalam gua.

Bab 93: Pedang Cahaya

Napas Savanna mulai terengah ketika dia memaksakan kakinya melangkah melalui lorong yang seolah tak berujung itu. Entah sudah berapa lama dia berjalan, tetapi sepertinya ujung dari lorong gua ini masih jauh.

Apakah memang lorong ini sebegini panjangnya? Ataukah ada semacam kekuatan yang membuat Savanna seperti terjebak di dalam loop yang tak berujung sehingga sejauh apa pun dia berjalan, dia tak bisa menemukan pintu gua ini?

Sejenak Savanna menghentikan langkahnya dan mulai merasa kalut. Akan tetapi, butiran debu cahaya yang tersebar di depannya seolah memberikan kekuatan baginya untuk terus maju dan menemukan jalan keluar.

Ya, debu cahaya ini telah melindunginya dari asap racun yang ditiupkan untuk melukai bayi di dalam kandungannya. Savanna tak boleh ragu bahwa debu cahaya ini akan menunjukkan jalan keluar bagi dirinya.

Sambil meletakkan sebelah tangan di perutnya, Savanna menggigit bibir dan memaksakan diri untuk melanjutkan langkahnya. Sejujurnya, kakinya sudah terasa remuk redam dan perutnya mulai terasa kram, akan tetapi, jelas bahwa Savanna tidak mau menyerah begitu saja.

Di luar sana, Raja Kallend mungkin sedang berjuang melawan naga sementara Elzar masih tidak dia ketahui nasibnya. Savanna harus bisa menemukan mereka... karena mereka adalah keluarganya.

Keluarganya... Savanna sebatang kara di dunia ini dan dia menerima nasibnya dengan lapang dada, tetapi nasib akhirnya membawanya bertemu dengan Raja Kallend dan Elzar, membuatnya terikat pada keluarga baru yang semula tak diinginkannya.

Mata Savanna mulai berkaca-kaca dipenuhi kepedihan akibat ketidakpastian yang menyesaknya. Manusia memang biasanya menyesal ketika apa yang sudah ada di dalam genggamannya tiba-tiba terlepas.

Raja Kallend, meskipun kata-katanya tajam dan sifatnya dingin, tetapi sang raja tak pernah sekalipun bersikap kasar kepadanya. Savanna tentu saja tahu bagaimana sikap kasar seorang suami kepada istrinya, selama bertahun-tahun, dia dititipkan di sebuah keluarga di mana sang istri selalu dihajar oleh suaminya yang mabuk dan kalah berjudi. Raja Kallend, meskipun kadang sedikit pemaksa... tetapi beliau tak pernah memukul atau menyakiti fisiknya.

Bagaimanapun, Raja Kallend jelas memenuhi kriteria sebagai suami yang baik di luar kedudukannya sebagai seorang raja yang berkuasa.

Namun, Savanna tak pernah mensyukurinya.

Mungkin pernikahannya memang dilakukan karena keadaan yang memaksa, tetapi seharusnya dia bersyukur karena dengan pernikahan itu, dia terlindungi, dia memiliki tempat tidur yang nyaman, dia memiliki pelayan dan penjaga yang selalu siap untuknya, dia bahkan tak perlu ketakutan memikirkan akan makan apa esok hari. Semua itu seharusnya menjadi hal-hal besar yang harusnya dia syukuri sebagai anugerah.

Akan tetapi, Savanna jelas tak bersyukur. Dia malah sibuk memikirkan mimpinya di masa lampau untuk hidup sebagai putri yang terlupakan, terobsesi pada keinginan egoisnya sendiri hingga lupa untuk menghargai hal-hal indah yang diberikan di dalam genggamannya.

Dan Elzar sendiri, seorang anak laki-laki yang penuh luka di usianya yang masih kecil, bukan hanya luka fisik tetapi luka jiwa yang tak

seharusnya ditorehkan di batin mungilnya yang lugu, anak itu jelas adalah anak yang sangat berharga bagi Savanna.

Kehadiran Elzar membangunkan sisi keibuan yang ternyata pekat di dalam jiwanya. Savanna jelas mencintai Elzar sepenuh hatinya dan memikirkan bahwa dia tidak tahu nasib Elzar saat ini, membuat ketakutan menggelisahkan hatinya, nyaris menyesakkan dadanya.

Elzar... harusnya Savanna mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatiannya kepada anak itu, harusnya Savanna lebih memerhatikannya, harusnya Savanna lebih banyak memeluknya dan menikmati senyum lebarinya yang indah.

Jika sudah begini kondisinya... akankah Savanna mendapatkan kesempatan kedua untuk menghargai apa yang dulu tidak dihargainya?

Penyihir itu... dia bilang bahwa dia akan membunuh Savanna dan bayinya... akankah Savanna bisa bertahan melawan penyihir yang kuat itu? Atau jangan-jangan... mungkin inilah penghujung nasib Savanna? Apakah dia sudah ditakdirkan untuk mati dalam penyesalan?

Napas Savanna terdengar keras tersengal sehingga dia bisa mendengar derunya di telinganya sendiri, membelah keheningan yang dipecahkannya sendiri dan semakin menggelisahkan batinnya.

Pada akhirnya, saat kesesakan melingkupi dadanya hingga terasa panas membakar, Savanna membuka mulutnya dan mulai megap-megap mengambil napas, berusaha memasukkan udara ke paru-parunya dengan putus asa.

Di detik itulah, pandangannya mulai berkunang-kunang dan tangan Savanna yang bertumpu di dinding gua batu itu mulai gemeteran.

Dia akan kehilangan kesadaran dan dia tak tahu apakah dia akan mampu membuka matanya lagi setelah ini...

Tubuh Savanna merosot jatuh ke tanah saat kesadarannya seolah direnggut paksa oleh tangan tak kasat mata. Di detik terakhir sebelum kesabarannya menghilang, Savanna memikirkan dua orang keluarganya.

Raja Kallend, Elzar.... seandainya saja dia bisa melihat mereka lagi...

Suara gemuruh terdengar kemudian, menggetarkan tanah tempat Savanna berpijak, lalu tak lama terdengar derap langkah memburu yang berlari mendekat.

"Putri Savanna!"

Suara yang familier kemudian terdengar keras, dipenuhi dengan kecemasan, tetapi pada saat itu, Savanna sudah terbaring lunglai di tanah, kehilangan kesadarannya.

Raja Jasper yang begitu cemas tampak kembali kepada kebiasaan lamanya, tak ingin mengakui Savanna sebagai permaisuri dan bersikeras memanggilnya dengan sebutan putri.

Saat mencapai Savanna, tubuhnya langsung jatuh berlutut di sisi Savanna dengan ekspresi cemas, wajahnya tampak pucat pasi, begitu kontras dengan mata dan rambutnya yang hitam kelam. Ketika menyadari bahwa Savanna terbaring di kegelapan dan hanya diterangi oleh nuansa temaram dari debu cahaya misterius yang tampak seperti jutaan bintang di langit malam, Raja Jasper langsung menjentikkan tangannya ke udara, dan seketika itu pulalah, api yang melayang-layang tampak berkobar di udara di dekat mereka, menerangi seisi gua itu.

Dengan cepat, Raja Jasper menyentuhkan tangannya ke pergelangan tangannya untuk memeriksa nadinya dan napasnya terembus lega kemudian.

Syukurlah, meskipun lemah, tetapi denyut nadi itu masih jelas terasa. Akan tetapi, bagaimana dengan makhluk yang satunya yang tersembunyi di tubuh sang putri?

Mata kelam Raja Jasper menatap tubuh Savanna dengan ketakutan yang nyata di sana. Perkataan Dewa Kematian Yazza sebelumnya jelas menciutkan nyalinya. Dia telah bertindak bodoh dengan berusaha meracuni anak yang ada di dalam kandungan sang permaisuri dan berusaha menggugurkannya.

Asap yang ditiupkannya jelas memiliki efek fatal dan ketika asap itu masuk ke dalam lorong gua ini, jelas bahwa Putri Savanna tak akan bisa menghindarinya.

Jika sampai... jika sampai asap itu terhirup....

Raja Jasper bahkan tak berani melanjutkan pikiran mengerikan itu, gemetar di tubuhnya tampak semakin kuat kemudian.

Dengan panik Raja Jasper memindai, indranya berubah begitu tajam, mencari jejak warna darah, kebasahan darah yang mengalir atau aroma besi yang khas dari darah yang memancar.

Jika bayi itu gugur, pastilah pendarahan menjadi pertanda pertama yang bisa dilihat. Akan tetapi, tidak! Raja Jasper tidak bisa menemukan jejak darah apa pun!

Mata Raja Jasper menatap ke arah wajah Putri Savanna yang pucat pasi dan entah bagaimana dia tahu bahwa dia tak boleh terlalu cepat merasa lega.

Tidak ada pendarahan bukan berarti ibu dan bayinya baik-baik saja. Komplikasi mungkin saja terjadi, dan itu semua... itu semua karena Raja Jasper teralu dibawa nafsu dan dendam sehingga lupa dengan akal logika.

Sambil masih memangku Putri Savanna di pahanya, Raja Jasper mengusap wajahnya dengan frustrasi, ekspresinya tampak begitu kalut, seolah ingin tertawa sekaligus menangis.

Dewa Kematian Yazza sialan! Setelah membuatnya berputar-putar dan tersesat tanpa membantunya, sang dewa dengan kejam mendorongnya ke dalam situasi yang sulit seperti ini!

Akan tetapi, kali ini Raja Jasper tahu bahwa dia tak bisa mengutuk Dewa Kematian Yazza dengan penuh kebencian, sebab dia tahu bahwa dialah yang paling bersalah dalam hal ini.

Carlos jelas sudah mengingatkannya, begitu pun anak buahnya yang lainnya, pengikutnya yang setia yang mengetahui kebenaran bahwa Raja Jasper sesungguhnya memiliki jiwa Mirtis Sang Dewa Kematian sebelumnya. Namun, dengan keras kepala Raja Jasper menutup hati dan seluruh indranya, tenggelam dalam dendam hingga akhirnya melibatkan Putri Savanna yang tak bersalah.

Kalau sampai terjadi sesuatu pada Putri Savanna dan bayinya... mungkin Raja Jasper tak akan memaafkan dirinya sendiri.

Raja Jasper menangkupkan telapak tangannya yang sedingin es di dahi Savanna, keningnya berkerut saat dia menggunakan kekuatannya untuk mencari jejak kekuatan magis yang mungkin ada di dalam tubuh sang putri dan membuatnya kehilangan kesadaran. Kembali napasnya terembus lega kemudian, sebab dia tak menemukan jejak kekuatan magis apa pun di tubuh sang putri.

Itu berarti, asap magis untuk merusak janin di dalam kandungan Putri Savanna sama sekali tak memasuki tubuhnya.

Tetapi, Savanna jelas berbaring tak sadarkan di sini. Jika bukan karena pengaruh kekuatan magis, karena apakah itu?

Raja Jasper menatap ke sekeliling gua dengan penuh rasa ingin tahu, mata kelamnya terpaku pada buliran cahaya terang benderang yang memenuhi seluruh sisi dinding.

Apakah buliran cahaya itulah yang menyelamatkan Putri Savanna dari pengaruh racun asap darinya?

Jika memang itu yang terjadi, kemungkinan besar saat ini Putri Savanna tidak sadarkan diri karena murni disebabkan oleh faktor fisiknya.

Apakah Putri Savanna memforsir dirinya sampai kelelahan?

Mengingat Raja Jasper langsung menemukan Putri Savanna tepat di dekat pintu gua, sudah pasti sang putri telah berjalan cukup jauh untuk mencapai tempat ini.

Jika situasinya seperti itu... maka bisa lebih berbahaya lagi, kelelahan fisik yang diforsir jelas bisa membayakan sang ibu dan bayinya dan memiliki efek risiko yang sama seperti asap magis itu.

Ekspresi Raja Jasper yang menatap ke wajah Putri Savanna tampak menggelap kemudian.

Ah, untuk saat ini, Raja Jasper harus menyingkirkan semua pikiran kalut yang memenuhi kepalanya, sebab ada prioritas yang harus diutamakan olehnya, yaitu keselamatan Putri Savanna.

Sang Raja meraup tubuh Savanna ke dalam pelukan lengannya, lalu dengan cepat dia melangkah berdiri serta langsung membalikkan tubuh dan berlari keluar dari gua.

Pada saat itulah, dia langsung bertatapan muka kembali dengan Pendeta Muda Moses yang masih berdiri di tempat yang sama, yang berbeda darinya adalah saat ini, asap merah pelindungnya sudah tak ada lagi.

Langkah Raja Jasper melambat kemudian dan matanya menatap ke arah Savanna dan Pendeta Muda Moses berganti-ganti.

Putri Savanna jelas harus mendapatkan penanganan medis karena apa yang menyebabkan sang putri kehilangan kesadaran bukan berasal dari kekuatan magis dan untuk saat ini, tempat yang bisa menyediakan penanganan medis terbaik dalam posisi terdekat, ada di istana Kerajaan Montecero. Namun, untuk mencapai tempat itu dari hutan ini dalam situasi genting yang membutuhkan penanganan cepat, dia jelas tak bisa mengandalkan jalur biasa karena akan membutuhkan waktu berhari-hari.

Raja Jasper menatap ke arah Putri Savanna dengan kalut.

Dia memiliki kekuatan magis untuk menteleportasi dirinya sendiri dan berpindah tempat semaunya kemanapun itu asalkan tak ada benteng mantra perlindungan dari kuil suci yang melindungi tempat itu, tetapi berbeda dengan ketika dia masih menjadi Mirtis Sang Dewa Kematian, tubuh manusianya jelas membatasi kekuatannya. Mirtis sudah pasti mampu melakukan teleportasi untuk dirinya sendiri dengan mudah, tetapi dia tak pernah membawa orang lain bersamanya sebelumnya dan dia tak tahu apakah dia akan berakhir ketika dia memutuskan untuk memaksakannya.

Jika dia mengambil risiko... bisa jadi dia malah semakin mencelakai Putri Savanna yang sudah berada dalam kondisi lemah, karena teleportasi yang gagal bukan hanya bisa memecahkan fragmen raga, tetapi juga menceraikan-beraikan fragmen jiwa.

Tentu saja Raja Jasper tidak bisa melakukan itu. Mungkin dia harus menggunakan kekuatan Pendeta Agung Sol'Re untuk membukakan portal baginya dan--

"Tidak bisa." Pendeta Muda Moses berucap cepat menyahuti, seolah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Raja Jasper. "Untuk mencegah Pendeta Agung Sol'Re memberikan bantuan bagi pengejarmu dan membukakan portal dimensi bagi mereka, serta untuk mencegah para pengejarmu bisa mencapai tempat ini melalui portal itu, kau telah melakukan tindakan keji dengan membuat Pendeta Agung Sol'Re luka parah. Aku sudah memberikan kekuatan penyembuhanku untuk membantu Pendeta Agung Sol'Re, tetapi tetap saja kerusakan tubuhnya yang besar akan membutuhkan waktu beberapa lama untuk pulih. Jika kau memaksanya membuat portal sekarang, maka dia akan langsung mati sesudahnya."

Pendeta Muda Moses berucap dengan nada dingin menohok yang membuat rasa bersalah langsung melumuri ekspresi Raja Jasper.

Namun, tak lama kemudian Pendeta Muda Moses mengembuskan napas panjang, ekspresinya tampak kelam dan tanpa kata sang pendeta muda langsung mengangkat tanganya ke udara.

"Aku mungkin tak sehebat Pendeta Agung Sol'Re, tetapi aku bisa membuka portal jalan sesekali."

Cahaya lingkaran terang dengan pola indah tampak terbentuk meluncur dari telapak tangan Pendeta Muda Moses, tak lama kemudian, cahaya itu berputar semakin lama semakin besar hingga ukurannya bisa

dilewati oleh dua orang dewasa sekaligus. Baru setelahnya, tampak nuansa hitam yang membesar dari tengah lingkaran cahaya itu, membuat cahaya itu berubah menjadi lubang besar, wujud dari pintu dimensi yang terbuka lebar dan siap dilewati.

"Ketahuilah, aku melakukan ini bukan untuk membantumu, karena menurutku, kau seharusnya didera lebih sakit lagi karena menyadari segala kesalahanmu dan dirundung penyesalan. Namun, untuk saat ini, jelas keselamatan Putri Savanna adalah yang utama, jadi aku membukakan jalan ini untuk Putri Savanna," ucap Pendeta Muda Moses dengan nada dingin.

Di sisi lain, Raja Jasper sudah begitu putus asa ingin menebus dosanya dengan menyelamatkan Putri Savanna dan membawanya ke istananya untuk mendapatkan penanganan medis terbaik, jadi jelas bahwa Raja Jasper siap untuk menerima persyaratan apa pun.

"Terima kasih."

Raja Jasper berucap dengan tulus dan kemudian tanpa menunggu lagi, sang raja langsung melompat masuk ke dalam pintu portal dimensi itu sambil membawa Savanna ke dalam gendongannya.

Sudah berjam-jam Raja Jasper menunggu di depan pintu kamar di istananya yang tertutup rapat itu, tetapi pintu itu tak juga terbuka baginya.

Beberapa jam yang lalu, begitu tiba di istana dengan membawa Putri Savanna, Raja Jasper langsung membuat kehebohan dengan membuat perintah darurat untuk memanggil dokter perempuan terbaik di istananya.

Meskipun dalam kondisi panik, jelas bahwa Raja Jasper tak lupa bahwa untuk memeriksa kandungan sang putri dengan saksama, dibutuhkan seorang dokter perempuan yang berlisensi dan diizinkan secara kompetensi untuk menyentuh tubuh sang permaisuri.

Terakhir kali sebelumnya, dua orang dokter perempuan dan Pendeta Agung Moses yang memiliki kekuatan penyembuh tampak memasuki ruangan kamar di istana utama Kerajaan Montecero tempat Putri Savanna dibaringkan, dan sampai dengan sekarang, mereka tak juga keluar.

Raja Jasper menghela napas panjang sambil menatap ke arah pintu. Selama beberapa jam ini, entah sudah berapa kali dia menghela napas panjang, menggertakkan gigi, berjalan mondar-mandir dan mengepalkan tangan, semua ekspresi dari manifestasi kecemasan sudah dilakukannya dan bahkan ketika dirinya sudah tak tahu harus berbuat apa lagi, pintu ruang kamar itu masihlah tak terbuka, membuat Raja Jasper terkatung-katung dalam ketidakpastian.

Jika kondisi Putri Savanna baik-baik saja, sudah jelas mereka semua akan keluar kamar ini dengan cepat. Namun, kenyataan bahwa mereka tak juga keluar, menunjukkan bahwa Putri Savanna dan bayinya... mungkin mengalami permasalahan serius.

Memikirkan itu membuat Raja Jasper merasa dirinya semakin menggila. Hal itu mendorongnya untuk melompatkan tubuhnya dan kursi yang didudukinya dengan gelisah dan beranjak berdiri. Dengan cepat langkah kakinya membawanya menuju pintu kaca tak jauh dari tempat itu yang menyambung langsung ke balkon lantai dua di area istana utama di sayap pribadi kediamannya.

Sang Raja terdiam, menatap ke arah bulan yang entah kenapa malam ini tampak terang benderang dan tetap prima, padahal fajar jelas sudah hampir menginvasi langit kelam di atas sana.

Tangan Raja Jasper bergerak menyentuh pinggiran balkon itu, dan tepat saat cahaya keperakan bulan menerangi punggung tangannya, pada saat itulah jari-jari putih mengerikan serupa tangan tengkorak muncul di sana, menggantikan perwujudan tangannya yang sehat.

Ekspresi Raja Jasper langsung berubah penuh ironi.

Wujud seperti tengkorak ini... bukankah ini adalah wujud yang disebabkan oleh dirinya sendiri?

Dan sekarang saat matanya terbuka, Raja Jasper jelas sadar akan betapa bodohnya dia.

Dia yang membuat dirinya sendiri keracunan karena hatinya yang kelam dan dia malahan menyalahkan orang lain karena kutukan racun itu mengikutinya bahkan ketika dia mendapatkan kesempatan dilahirkan kembali.

Racun kubikh jelas lekat dengan wujud Mirtis sebagai dewa kematian. Pada saat dia menjadi dewa kematian di masa lampau, Mirtis sudah kecanduan sedemikian parahnya dengan racun kubikh hingga wujud aslinya menghilang, berganti dengan wujud tengkorak bertudung hitam dengan sabit penuai nyawa di tangannya.

Dulu dia adalah dewa berwujud tengkorak karena kesalahannya sendiri dan sekarang saat dia dilahirkan dengan tubuh manusia yang berparas indah, rasa serakah melingkupinya, membuatnya membabi buta dan nyaris kehilangan akal karena kutukan racun kubikh itu mulai merusak tampilan fisiknya dan mengubah wujudnya menjadi selayaknya tengkorak seperti yang terjadi di masa lampau.

Racun kubikh itu... ketika menjadi Dewa Kematian, Mirtis selalu berusaha melakukan tugasnya dengan benar, dia tak pernah melanggar peraturan alam dunia bawah, dia menuai apa yang harus dituai sebagaimana adanya.

Namun, kekelaman hatinya yang pertama adalah ketidakmampuannya menahan godaan. Dia tahu bahwa racun pohon kubik itu adalah sesuatu yang terlarang untuk dikonsumsi oleh kaum dewa secara berlebihan bukan hanya karena menyebabkan kecanduan dan efek sampingnya mampu mengubah wujud fisik menjadi seperti tengkorak, tetapi juga karena racun kubik hitam itu, bukan cuma mampu meracuni fisik, tetapi juga meracuni jiwa.

Ya, karena mencicip pada akhirnya Mirtis menjadi ketagihan racun kubik, keserakahan menguasainya sehingga dia terus dan terus menambah dosis racun yang diminumnya.

Yang terjadi kemudian, racun itu bukan hanya mengubah wujudnya menjadi seperti tengkorak, tetapi juga membuat hati dan jiwanya menjadi jahat.

Mirtis mungkin tak pernah melanggar aturan di dunia dewa, tetapi dia sangat kejam kepada manusia. Dengan jiwanya yang hitam, dia dilanda keserakahan yang tamak, ingin memuaskan diri dengan keinginan keji untuk menuai nyawa manusia sebanyak-banyaknya.

Sampai kemudian, Mirtis membuat dosa besar yaitu mencampuri nasib kaum manusia. Dam-diam dia turun ke bumi, lalu membisiki para raja-raja dengan bisikan penuh hasutan, membuat para pemimpin saling membenci dan membuat antar kerajaan saling mencurigai.

Pada akhirnya, perang pun bergolak, menciptakan korban jiwa tak berdosa yang berjatuh tanpa henti dan Mirtis dengan kejamnya tertawa penuh kepuasan, melahap setiap nyawa yang dituainya sambil menikmati medan perang dari orang-orang yang terbantai itu dengan ekspresi puas tanpa belas kasihan.

Raja Jasper mengusap wajahnya dengan pedih. Saat pikirannya sudah jernih, ketika itulah penyesalannya semakin menjadi-jadi.

Yang lebih menyedihkan adalah, dia sudah mendapatkan kesempatan kedua, tetapi dia jelas dengan bodohnya malahan jatuh ke dalam lubang yang sama.

Semua yang dikatakan oleh Dewa Kematian Yazza sebelumnya adalah kebenaran. Dia yang terlalu dibutakan dengan kebencian dan kegelapan hatinya sehingga dia menempatkan orang lain yang tak berdosa di dalam permasalahan pelik yang disebabkan sendiri.

Penawar racun kubik itu, anak yang terlahir untuk menjadi penyembuhnya itu... jika dia mendapatkan kesempatan, pantaskah dia mengambilnya?

Apakah tidak seharusnya dia memilih jalan yang layak untuknya, menjauh dari dunia dalam kesakitan abadi akibat racun kubik yang mendera tubuhnya yang tak bisa menuai atau mati?

Desiran kain panjang di belakangnya membuat Raja Jasper mengerjapkan mata dan menyinkirkan semua lamunannya.

Tangannya bergerak memegang gagang pedang di pinggangnya dan dengan cepat dia membalikkan tubuh dan menatap ke arah pintu kaca yang sebelumnya dipunggungnya untuk melihat siapa yang datang.

Ketika iring-iringan kuda itu melambat saat memasuki gerbang tinggi dari kastel benuansa gelap karena diselubungi oleh pepohonan raksasa yang sangat rimbun di sekelilingnya itu, Raja Kallend langsung memberikan isyarat waspada kepada anak buahnya.

Kastel besar ini dulunya adalah milik keluarga Permaisuri Frustrancia yang meskipun tidak termasuk ke dalam empat bangsawan tertinggi, tetap saja merupakan keluarga bangsawan yang memiliki

kedudukan serta pengaruh yang tak bisa diremehkan di Kerajaan Deusmorte. Hal itulah yang menyebabkan kastel ini dibangun dengan ukuran yang sangat besar di tanah yang sangat luas dan merupakan salah satu bangunan rumah bangsawan paling megah pada masanya.

Namun, itu adalah masa lalu. Setelah Raja Kallend membuktikan usaha Permaisuri Frustrancia yang berusaha meracuni anak terberkati di depan publik di pesta dansa ulang tahunnya, maka dia langsung memerintahkan pembersihan seluruh keluarga, pendukung dan semua orang yang terafiliasi dengan Permaisuri Frustrancia tanpa tersisa dan kastel ini pun akhirnya menjadi kastel kosong yang ditinggalkan, dipenuhi dengan rumor kastel berhantu yang mulai rusak dimakan usia sehingga tak ada satu orang pun yang berani datang mendekat.

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman sinis saat rombongan kuda mereka dengan mudah melalui pemeriksaan di gerbang dan akhirnya masuk ke dalam halaman depan kastel. Kepalanya tertengadah, menatap ke arah bangunan raksasa yang kini tampak rapuh dan rusak parah di semua sisinya dan terlihat menyedihkan.

Ternyata di sini tempatnya. Sudah jelas bahwa Perdana Menteri Hugo memanfaatkan tempat yang ditinggalkan dan dipenuhi rumor hantu menakutkan sehingga tak ada yang berani mendekatnya dan menggunakan bangunan ini sebagai markas tersembunyinya. Raja Kallend bahkan tak akan heran kalau nanti terkuak bahwa pihak Perdana Menteri Hugolah yang menyebarkan desas-desus tentang hantu di kastel ini.

Mungkin karena inilah, mata-mata yang ditempatkannya untuk mengawasi Perdana Menteri Hugo tak pernah berhasil mendapatkan bukti pertemuan terselubung untuk membangun rencana jahat ataupun menangkap basah saat Perdana Menteri Hugo menjalankan pertemuan untuk transaksi pembunuh bayaran yang disewanya, itu semua karena

segala hal buruk yang dilakukan oleh Perdana Menteri Hugo, dilakukan di tempat tak terduga ini.

Sepertinya, sang perdana menteri juga membangun terowongan rahasia dari kediamannya untuk menuju tempat ini, sehingga saat dia melakukan pertemuan-pertemuan rahasia, tak ada yang bisa melacakinya.

Raja Kallend mengerutkan keningnya dan mengukur-ngukur.

Ya, Meskipun kastel milik keluarga Permaisuri Frustrencia ini terletak di pinggiran ibu kota, tetapi jelas ada rumah peristirahatan milik vila Keluarga La Catalina yang berada tak jauh dari sini. Raja Kallend memutuskan untuk menurunkan perintah pembongkaran dan juga pencarian terowongan rahasia itu di vila Keluarga La Catalina nanti begitu dia membereskan urusannya di sini.

Yang Mulia Raja

Sebuah suara familier yang tenang tiba-tiba merasuk ke dalam pikirannya, membuat punggung Raja Kallend menegang dan memakunya seketika hingga dia tak jadi bergerak turun dari kudanya seperti yang lainnya.

Itu... adalah suara Pendeta Muda Moses!

Tangan Raja Kallend yang memegang tali kekang kudanya langsung mengencang. Seluruh tubuhnya seolah menegang dialiri kecemasan yang membuatnya seolah sedang berdiri di atas bara api dengan kaki telanjang.

Dia lalu menggunakan kekuatan telepatinya untuk berkomunikasi.

Apakah kau berhasil? Apakah kau menemukan Savannaku?

Raja Kallend bertanya dengan nada berhati-hati dan dadanya terasa sesak diterpa badai kengerian saat Pendeta Muda Moses tak juga bersuara.

Pendeta Muda Moses, apakah kau membutuhkan bantuanku? Haruskah aku ke sana?

Raja Kallend bertanya lagi setengah putus asa.

Di titik ini, dia mulai mempertanyakan apakah keputusannya untuk melacak jejak Perdana Menteri Hugo demi mendapatkan bukti pengkhianatannya serta menyerahkan keselamatan Savanna di tangan Pendeta Muda Moses adalah keputusan yang tepat.

Apakah dia seharusnya langsung melayang pergi memacu kudanya menyusul ke tempat Pendeta Muda Moses dan memberikan bantuannya?

Bagaimana kalau Savanna celaka dan dia tak ada di sana untuk memberikan bantuan?

Perempuan itu adalah istrinya, perempuan itu berharga baginya dan Raja Kallend tahu bahwa dia tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri kalau sampai Savanna celaka.

Tangan Raja Kallend bergerak semakin kencang mengangkat tali kuda di tangannya.

Menunggu jawaban Pendeta Muda Moses terasa sangat menyiksa baginya hingga dadanya seolah akan meledak dilanda kecemasan. Pada akhirnya, saat sudah tak sabar menunggu, nyaris saja dia membabi buta menarik kekang kudanya dan memacu kudanya ke arah Pendeta Muda Moses berada.

Yang Mulia, jangan khawatir. Saya sudah menemukan Putri Savanna. Saat ini situasi terkendali meskipun saya harus memastikannya lagi dan segera mengabari Anda jika ada perkembangan. Lakukan apa yang harus Anda lakukan dan jika Anda sudah selesai, saya akan menghubungi kembali.

Suara Pendeta Muda Moses terdengar kemudian, masih dengan nada tenang yang tanpa emosi dan butuh waktu bagi Raja Kallend untuk bisa mencerna seluruh arti kalimat sang pendeta muda dengan sempurna.

Pada saat dia memahami rangkaian kalimat itu, kelegaan yang dahsyat langsung membanjiri hatinya, membuatnya mengembuskan napas lega secara spontan.

Apakah Savanna--

"Heh, kenapa kau tak turun dari kudamu?"

Suara Raymund yang berdiri di sisi kudanya terdengar kemudian dan membuat Raja Kallend terlepas dari hubungan komunikasinya dengan Pendeta Muda Moses.

Raja Kallend merendahkan pandangannya, menatap ke arah Raymund dengan tatapan mata tajam dipenuhi kemarahan.

Tadinya dia hendak menanyakan kondisi Savanna secara terperinci karena ambiguitas di dalam kalimat Pendeta Muda Moses entah kenapa menyulut kecemasannya bangkit kembali tetapi cecunguk busuk ini dengan kurang ajar malahan menginterupsinya. Jelas bahwa Raja Kallend bukanlah orang yang pemaaf, dia berjanji akan memastikan bahwa hadiah kematian yang diberikannya kepada Raymund akan berlangsung lambat dan menyakitkan.

Akan tetapi, pesan terakhir Pendeta Muda Moses terdengar jelas, dia harus melakukan apa yang harus dilakukan baru setelah itu dia bisa menghubungi Pendeta Muda Moses lagi.

Baiklah. Semakin cepat maka akan semakin baik. Mengetahui bahwa Savanna selamat membuat Raja Kallend tak sabar untuk menyelesaikan urusannya di tempat busuk ini.

Mata Raja Kallend menatap ke arah langit dan dia langsung menyadari semburat fajar yang sudah mulai mengintip di cakrawala.

Dia memang harus cepat dan menyelesaikan semuanya sebelum matahari naik ke permukaan.

Tanpa suara, Raja Kallend pun melompat turun dari kudanya, gerakannya ringan dan elegan meskipun sebelah lengannya tampak masih memeluk Elzar palsu di tangannya dan menyandarkan wujud anak yang tertidur itu di bahunya.

Raymund menatap ke arah Raja Kallend dengan ekspresi memindai. Kembali dia merasakan bulu kuduknya berdiri saat pemimpin prajurit bayaran itu menatapnya tajam dari atas kudanya.

Apakah memang Dom si pemimpin sekuat itu? Atau jangan-jangan dia hanyalah lelaki yang bermodalkan sikap arogan untuk mengintimidasi orang-orang yang berhadapan dengannya?

Raymund berpikir sejenak dan segera dia mengambil pilihan kedua sebagai jawabannya.

Ya, sehebat-hebatnya prajurit bayaran, mereka jelas memiliki kemampuan jauh di bawah para kesatria yang menguasai master ilmu pedang seperti para kesatria yang melayani keluarga bangsawan. Jelas bahwa saat ini, tak ada yang perlu dicemaskannya.

Dengan sikap angkuh, Raymund lalu melangkah mendahului Raja Kallend melewati jalan setapak kecil yang terletak tepat di samping bangunan kastel bobrok di depan mereka itu.

"Tuan kami sudah tahu akan kedatangan kalian dan setuju untuk memberikan pembayaran bersamaan dengan kau menyerahkan anak itu ke tangan tuan kami."

Sambil menjelaskan dengan nada arogan, Raymund pun melangkah cepat dan memberi isyarat kepada Raja Kallend dan pasukan kesatrianya yang menyamar untuk mengikutinya.

Raja Kallend memilih mengganggu kepala tipis dan berjalan dalam diam.

Sepertinya, sampai dengan detik ini, Raymund dan anggota pasukan kesatria yang dipimpinnya, masih menunjukkan sikap tak curiga. Hal itu menunjukkan bahwa ketika berhubungan dengan prajurit bayaran atau pembunuh bayaran yang disewanya, Perdana Menteri Hugo memilih melakukan pertemuan secara langsung dan tak membiarkan anak buahnya terlibat di dalamnya.

Melakukan itu memang menjamin tertutupnya rahasia kejahatan yang dilakukannya, tetapi metode itu juga memiliki kelemahan fatal, seperti saat ini misalnya. Jelas bahwa anak buah Perdana Menteri Hugo tak punya bayangan seperti apa prajurit bayaran yang disewa oleh Perdana Menteri Hugo dan membuat mereka berada dalam situasi fatal, membawa masuk musuh ke sarang mereka tanpa mereka menyadarinya seperti sekarang.

Rombongan orang-orang yang berjalan dalam diam itu bergerak tenang melalui jalan setapak itu, lalu saat sampai di bagian belakang kastel besar yang bobrok itu, Raymund yang memimpin langkah mereka

menghentikan langkahnya di sebuah pintu kayu besar yang ada di hadapannya.

Dengan gerakan tenang, Raymund membuka pintu itu dan kembali mendahului mereka masuk ke dalam ruangan. Raja Kallend dengan tenang bergerak mengikuti di belakang Raymund dengan para kesatrianya bersiaga di belakangnya, dan di barisan paling belakang, barulah para kesatria yang bekerja kepada Keluarga La Catalina menyusul, seolah memerangkap Raja Kallend dan pasukan kesatrianya di dalam kepungan mereka dan memberikan ancaman terselubung supaya mereka tidak berbuat macam-macam.

Mereka masuk ke dalam ruangan dengan dinding batu yang dulunya sepertinya merupakan ruang dapur besar yang sangat luas, hal itu bisa terlihat dari beberapa tungku-tungku tua yang terkelupas permukaan batunya di salah satu dinding ruangan ini.

Ruangan ini temaram dengan pencahayaan minim dari lampu sumbu yang ditempel di dindingnya, nuansanya memang jauh lebih terang dari sekeliling kastel yang gelap pekat, tidak terlalu terang hingga menarik perhatian, tetapi juga tidak terlalu gelap sehingga mereka tak bisa menatap wajah lawan bicara mereka. Dan dilihat dari meja-meja serta kursi-kursi yang tertata rapi di tengah ruangan luas itu, jelas bahwa dugaan Raja Kallend benar, ruangan ini digunakan sebagai ruang pertemuan rahasia.

Raja Kallend memindai ke sekeliling ruangan dengan saksama dan dia menghitung dalam hati.

Jumlah kesatria yang mengepung mereka di dalam ruangan ini ada tiga kali lipat jumlahnya dibandingkan dengan Raja Kallend dan pasukannya. Jika memperhitungkan para penjaga di luar sana dari gerbang kastel sampai sekeliling kastel baik yang tampak maupun yang mengintai serta tak ikut masuk ke dalam ruangan ini, maka kemungkinan

mereka akan menghadapi kelompok kesatria yang jumlahnya mencapai lima hingga sepuluh kali lipat dari jumlah mereka.

Bukan masalah. Mereka masih bisa menghadapinya jika jumlah kesatria musuh seperti dugaannya.

Suara langkah kaki terdengar mendekat kemudian, membuat Raja Kallend langsung menatap dengan waspada. Sekuat tenaga dia menipiskan aura membunuh yang menguar dari tubuhnya saat matanya menemukan sosok Perdana Menteri Hugo yang datang mendekat dengan seringaian keji penuh kepuasan.

Jelas bahwa tua bangka itu melihat Elzar di dalam gendongan Raja Kallend dan rubah tua itu langsung bergegas mendekat karena ingin segera merenggut calon bonekanya dari tangan Raja Kallend.

Namun, di saat Perdana Menteri Hugo tinggal beberapa langkah jauhnya dari Raja Kallend yang berdiri diam menanti, ekspresi wajahnya tampak dipenuhi keterkejutan saat dia menyadari ada sesuatu yang salah.

"Kau bukan Dom." geramnya marah kemudian, membuat Raymund yang berdiri tak jauh dari Raja Kallend melebarkan matanya dipenuhi keterkejutan. "Siapa kau?" bentak Perdana Menteri Hugo kemudian.

Di detik yang sama setelah Perdana Menteri Hugo berteriak, semua pasukan kesatria yang mengabdikan kepada keluarga La Catalina langsung menarik pedang mereka dari sarungnya dan menghunuskan pedang mereka dengan posisi mengancam siap menyerang.

Namun, hal itu sama sekali tak menciutkan nyali Raja Kallend dan pasukan kesatria yang mengikutinya. Raja Kallend terkekeh, matanya yang tajam jelas tahu bagaimana tatapan Perdana Menteri Hugo terpaku ke arah sosok Elzar palsu di pelukannya.

Tua bangka itu pastilah sedang menimbang-nimbang bagaimana cara mengambil Elzar dari pelukannya. Tentu saja, Raja Kallend akan sangat menikmati menyajikan kegagalan kepada Perdana Menteri Hugo.

Tangan Raja Kallend mengambil Elzar palsu itu dan mengangkatnya ke udara dan dalam sekejap, tubuh anak kecil di tangannya pun pecah berderai, berubah menjadi butiran debu bercahaya yang menyilaukan semua mata yang ada di sana.

"Apa-apaan kau!"

Perdana Menteri Hugo terpaksa meletakkan tangannya di mata untuk melindungi matanya karena rasa sakit yang mengiris di sana akibat terangnya cahaya dari debu yang menyebar itu, keterkejutan tampak menguasainya, membuat matanya melotot seolah hendak lepas dari rongga matanya.

Di sisi lain, Raja Kallend sudah menarik pedangnya dan menghunuskannya. Secara ajaib, debu-debu cahaya itu langsung berkumpul di gagang pedangnya, membuat pedang yang digenggamnya bersinar semakin terang.

"Kau bertanya siapa diriku?"

Mata ungu Raja Kallend berkilat di tengah cahaya terang yang menerpanya dan hal itu membuat Perdana Menteri Hugo terkesiap dan melangkah mundur dengan spontan.

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman keji saat akhirnya dia mengeluarkan aura membunuh dari tubuhnya yang mengintimidasi musuh-musuhnya dan membuat dada mereka seolah ditimpa beban berat menyesakkan.

"Aku adalah orang yang akan memenggal kepalamu," desis Raja Kallend dengan nada ringan sebelum kemudian mengayunkan pedangnya untuk menyerang.

Bab 94: Racun Kubikh

Desiran kain panjang di belakangnya membuat Raja Jasper mengerjapkan mata dan menyingkirkan semua lamunannya.

Tangannya bergerak memegang gagang pedang di pinggangnya dan dengan cepat dia membalikkan tubuh dan menatap ke arah pintu kaca yang sebelumnya dipunggungnya untuk melihat siapa yang datang dan matanya langsung membeliak ketika melihat Pendeta Muda Moseslah yang ada di sana.

"Apakah kalian sudah menyelesaikan pemeriksaan? Bagaimana kondisi Permaisuri Savanna dan bayinya?"

Pertanyaan Raja Jasper itu membuat Pendeta Muda Moses langsung menatap ke arah sang raja dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kau sudah bersedia memanggilnya dengan sebutan permaisuri? Apakah itu artinya, kau sudah benar-benar menerima kesalahanmu?" tanya Pendeta Muda Moses kemudian.

Raja Jasper menipiskan bibir.

"Aku sudah menyadari kesalahanku." Dengan suara getir sang raja menyahuti. Tangannya kemudian bergerak mengusap wajahnya sendiri. "Akan tetapi, jika terjadi sesuatu pada permaisuri... maka aku... aku..." Suaranya tersendat kemudian dan sang raja harus menghela napas panjang untuk menenangkan dadanya yang sesak.

"Permaisuri Savanna baik-baik saja." Pendeta Muda Moses menyahuti dengan tenang.

Seketika itu juga, wajah Raja Jasper jadi bercahaya, matanya tampak melebar penuh harapan.

"Benarkah?" tanyanya cepat masih menyisakan ketidakyakinan di dalam suaranya.

Mata Pendeta Muda Moses menatap ke arah Raja Jasper lekat-lekat.

"Ya. Permaisuri Savanna sudah melewati masa kritis dan dia akan baik-baik saja." Pendeta Muda Moses menghentikan kalimatnya sejenak sebelum kemudian melemparkan ledakan yang membuat hati Raja Jasper seakan pecah berkeping-keping. "Tapi tidak dengan bayi di dalam kandungannya."

Ekspresi Raja Jasper langsung berubah pucat pasi, matanya melebar dan tubuhnya langsung gemeteran.

"Benarkah? Apakah... apakah bayi itu tidak bertahan?" tanyanya kemudian dengan suara yang sama bergetarnya.

Pendeta Muda Moses menatap ke arah Raja Jasper dengan tatapan tajam.

"Kenapa kau gemeteran? Apakah kau merasa putus asa karena dia yang menjadi satu-satunya harapan untuk menawarkan racun di tubuhmu dan kemungkinan besar tak akan bertahan hidup?" tanyanya kemudian.

Mata Raja Jasper berkilat dan pada saat itu, tampak kepedihan nyata yang merambati sinar matanya.

"Aku sudah tak peduli lagi tentang diriku," geramnya kemudian dengan suara berat. "Aku tak peduli jika aku mati atau harus menanggung kesakitan dalam keabadian yang menyiksaku tanpa batas waktu. Mungkin aku memang layak mendapatkannya. Akan tetapi... anak itu...." Kembali suara Raja Jasper tertelan di tenggorokan karena adanya yang terasa nyeri. "Seharusnya anak itu baik-baik saja. Akan

tetapi aku... aku yang digelapkan oleh dendam mencelakainya. Aku tak akan memaafkan diriku seumur hidupku." Mata Raja Jasper tampak berkaca-kaca. "Apakah kau tahu? Siksaan rasa bersalah yang akan menderaku seumur hidup, jauh lebih mengerikan dibandingkan siksaan rasa sakit karena racun kubikh! Jika Dewa Kematian Yazza ingin menghukum atas kebodohanku, maka itu adalah jenis siksaan yang paling tepat untukku!" Raja Jasper jelas tidak melebihi-lebihkan ketika berucap. Pada saat ini, rasa sakit di dadanya begitu nyerinya dengan intensitas yang tak jauh lebih dahsyat dibandingkan serangan racun kubikh yang ditanggungnya selama ini.

Siksaan rasa bersalah yang bersimfoni dengan keabadian di dirinya yang tak bisa menua dan mati karena racun kubikh, jelas menjadi perpaduan hukuman yang paling telak yang pernah ada bagi dirinya.

"Sesungguhnya, masih ada cara." Setelah berpikir sejenak, Pendeta Muda Moses berucap dengan nada berhati-hati.

Mendengar kalimat itu, mata Raja Jasper langsung berkilat penuh harapan. Lelaki itu mendekat dan menyerbu ke arah Pendeta Muda Moses dengan wajah pucat penuh keputusan.

"Apakah caranya? Beritahu aku! Jika aku bisa melakukan, maka aku akan melakukannya! Apakah aku harus memohon kepada Dewa Kematian Yazza? Aku akan melakukannya jika diperlukan, aku akan menyembah dan mencium kakinya jika perlu, aku bahkan rela membuat sumpah untuk menanggung kesakitan racun kubikh ini seumur hidupku dan tak akan pernah menemui anak itu selamanya jika anak itu berhasil diselamatkan!" serunya dengan suara keras, memberondong Pendeta Muda Moses dengan keputusan.

Sang Pendeta Muda menipiskan bibirnya.

"Ya, kau butuh memohon kepada dewa kematian Yazza, dan ya, cara ini membutuhkan pengorbanan, tetapi tidak seperti yang kau sebutkan itu," sahutnya berteka-teki.

Mata Raja Jasper melebar penuh ketidaksabaran.

"Apa maksudmu?" kejarnya cepat kemudian.

"Kau tahu, sebagai reinkarnasi dewa, kau memiliki berkat dewa kematian di tubuhmu? Kau bisa menggunakan berkat itu sekarang," ucap Pendeta Muda Moses kemudian.

Raja Jasper mengerutkan keningnya bingung.

"Bagaimana caranya aku menggunakan berkat yang kumiliki? Aku bahkan bukan seorang dewa saat ini!" Jelas Raja Jasper tak tahu caranya, karena saat ini dia berada di tubuh manusia. Tentu saja hal itu berbeda saat dia menjadi dewa di masa lampau. Ketika dia menjadi seorang dewa, dia tahu bahwa dirinya memiliki berkat dewa kematian yang bisa digunakannya untuk memberkati manusia-manusia yang dipilihnya di dunia manusia. Hal itu sama seperti Dewa Kematian Yazza yang bisa memberikan berkat dan perlindungannya kepada anak-anak terberkati di Kerajaan Deusmorte saat ini.

"Ya, kau bukan seorang dewa, kau memiliki tubuh manusia. Karena itulah, kau memiliki berkat dewa kematian di tubuh manusiamu." Pendeta Muda Moses menjelaskan perlahan-lahan kepada Raja Jasper. "Memohonlah kepada Dewa Kematian Yazza supaya beliau bersedia menggunakan kekuatannya untuk memecah berkatmu dan membagikannya kepada anak di dalam kandungan Putri Savanna."

Kalimat Pendeta Muda Moses itu membuat Raja Jasper tersentak.

"Memecahkan berkat? Maksudmu...." Raja Jasper menghentikan perkataannya, pada saat itu, dia bahkan tak berani melanjutkan kalimatnya sendiri.

"Kau tentu tahu, Dewa Kematian Yazza, beliau benar-benar ingin menebus dosanya karena telah membunuhmu dan membuatmu menjadi korban ketidakadilan. Saat kau dilahirkan menjadi manusia seharusnya penebusan dosa Dewa Kematian Yazza sudah selesai. Namun, pada akhirnya, kau tak hidup sebagai manusia bahagia di jalan terang seperti yang diharapkan beliau, tetapi malahan jatuh di dalam kegelapan dan kejahatan. Kau menjadi manusia kejam, dipenuhi dendam dan kebencian seperti dirimu di masa lampau. Jika di masa lampau kau menjadi pembisik yang memprovokasi dan menciptakan perang supaya kau bisa menuai korban-korban jiwa tak bersalah dan memenuhi pundi-pundi jiwa di kerajaan bawah yang kau kuasai, maka sebagai Raja Jasper, kau melakukan hal yang nyaris sama, menggunakan sihir untuk menebarkan wabah penyakit sebagai cara kejam untuk menyingkirkan seluruh keluargamu demi mengejar ambisimu. Tak tahukah kau, bahwa wabah penyakit itu bukan hanya membunuh seluruh anggota kerajaan dan kerabat kerajaan yang sebagian besar di antaranya tak berdosa, tetapi juga membunuh banyak rakyat yang tak bersalah? Para pelayan kerajaan, para kesatria kerajaan, mereka semua pulang ke rumah mereka dan menularkan wabah itu pada keluarga mereka, istri, orang tua, anak-anak mereka bahkan yang masih bayi. Tak tahukah kau betapa sibuknya dunia bawah karena harus menuai jiwa-jiwa manusia yang menjadi korbanmu?" Mata Pendeta Muda Moses menyipit penuh kilatan kepedihan bercampur amarah saat dia mencecar Raja Jasper dengan kalimatnya.

Raja Jasper seketika melangkah mundur seperti dipukul dengan lecutan petir mendengar kalimat itu. Jika Dewa Kematian Yazza memperhalus kalimatnya saat menegur Raja Jasper dan menyadarkannya dari kemarahannya, maka Pendeta Muda Moses yang

menjadi saksi sendiri atas kejahatan yang dibuat oleh Raja Jasper, memilih untuk tidak memperhalus kata-katanya dan langsung menusuk serta menohok hati Raja Jasper sampai tersayat dalam.

"Aku tahu." Raja Jasper mengusap wajahnya sekali lagi. Kali ini permukaan kulitnya benar-benar tampak seputih kapas, seolah tak ada darah yang mengalir di tubuhnya. "Aku tahu dan aku sudah sadar. Aku memang berdosa dan aku pantas didera dengan hukuman kesakitan oleh racun pohon kubikh," ucap Raja Jasper kemudian dengan nada suara bersungguh-sungguh.

Pendeta Muda Moses menghela napas panjang kemudian.

"Bahkan di situasi seperti itu, Dewa Kematian Yazza yang seharusnya sudah lepas tangan darimu akhirnya memutuskan untuk mengulurkan tangan membantu. Beliau memecah berkat Raja Kallend dan memberikannya kepada Putri Savanna, itu semua dilakukannya untuk mempersiapkan Putri Savanna menjadi seorang ibu seorang anak terberkati yang akan dilahirkannya sebagai penawar racunmu. Sebab, ada kutukan yang mendera seorang ibu dari anak terberkati yang pasti akan meninggal setelah melahirkan, demi menciptakan seorang perempuan yang tak akan meninggal setelah melahirkan putrinya yang terberkati. Putri Savanna tak dilahirkan sebagai anak yang terberkati, karena itulah Permaisuri Frustrancia tak mati ketika melahirkannya. Namun, demi menyiapkan tubuh Putri Savanna menjadi ibu dari penyelamatmu, maka Dewa Kematian Yazza memberikan pecahan berkat Raja Kallend kepada putri Savanna sebagai sokongan jiwanya sehingga jiwa sang putri tak akan tersedot oleh kutukan itu. Pecahan berkat itu terserap oleh tubuh Putri Savanna dan berdiam tersembunyi di sana tanpa terdeteksi sama sekali. Baru setelah sang putri bertemu Raja Kallend yang merupakan induk dari berkat di tubuhnya, wujud fisiknya pun berubah sepenuhnya seperti wujud anak yang terberkati." Pendeta Muda Moses menghentikan penjelasannya dan menatap Raja Jasper dalam-dalam. "Apakah kau tahu maksud penjelasanku ini? Dewa

Kematian Yazza telah mengusahakan segala macam cara untuk menyelamatkanmu dan memberikan anak perempuan itu sebagai penawarmu. Sekarang, saat anak itu berada dalam bahaya, datanglah kepada dewa kematian Yazza dan memohonlah kepadanya. Saat ini Dewa Kematian Yazza sedang murka karena perbuatan bodohmu dan memutuskan untuk menutup matanya dari apa pun yang terjadi di dunia manusia saat ini. Namun, aku yakin, jika kau memohon dengan sepenuh hatimu, maka sang dewa mungkin akan melunakkan hatinya sekali lagi."

Raja Jasper menelaah kata-demi kata yang diucapkan oleh Pendeta Muda Moses itu dengan sepenuh hatinya. Ekspresinya tampak menahan deraan rasa sakit yang nyata dan dia harus menghela napas berkali-kali sebelum dia mampu berucap dengan suara parau.

"Baiklah. Aku akan pergi ke kuil." Karena Kerajaan Montecero memuja Dewa Matahari, maka satu-satunya kuil yang ada di tempat ini adalah kuil Dewa Matahari Saule. Akan tetapi, kuil mana pun tidak masalah untuk saat ini, karena para dewa biasanya mendengar panggilan manusia yang putus asa di mana pun itu.

Saat melihat Raja Jasper hendak beringsut pergi, Pendeta Muda Moses kemudian membuka mulutnya lagi.

"Mengenai pengorbananmu jika kau berhasil membujuk Dewa Kematian Yazza--" Sang Pendeta menghentikan kalimatnya di tengah-tengah dan menatap Raja Jasper dengan tatapan berhati-hati.

Raja Jasper menolehkan kepala ke arah Pendeta Muda Moses, ekspresinya tampak getir tetapi sekaligus tenang penuh penerimaan.

"Aku tahu, aku akan menerima jika aku tak akan tersembuhkan selamanya. Aku juga akan menerima jika aku harus bersumpah untuk tak pernah melihat anak itu lagi di keabadian dan jika sampai aku melanggar sumpahku, aku akan menerima jika jiwaku dimasukkan ke alam

penghukuman tempat dewa-dewa yang terhukum menjalani siksaan gelap di sana." Kalimat Raja Jasper itu diucapkan dengan nada bersungguh-sungguh, menunjukkan bahwa sang raja benar-benar bertekad melakukannya.

Pendeta Muda Moses menggelengkan kepalanya.

"Pengorbanannya tidak seperti itu." Pendeta Muda Moses menghela napas panjang, matanya mengawasi ekspresi Raja Jasper, lalu sang pendeta menghela napas panjang. Saat ini Raja Jasper seolah hendak melesat pergi meninggalkan tempat itu untuk menuju ke kuil dan tidak ada gunanya Pendeta Muda Moses menghambat Raja Jasper sekarang. Penjelasan mengenai pengorbanan Raja Jasper, mungkin bisa dilakukan nanti setelah sang raja dipastikan mampu menggerakkan Dewa Kematian Yazza untuk memecah berkatnya guna menyelamatkan anak dalam kandungan permaisuri Savanna.

"Aku akan menjelaskannya nanti, atau mungkin Dewa Kematian Yazza sendiri yang akan menjelaskannya kepadamu." Pendeta Muda Moses memutuskan kemudian, dan tanpa menunggu jawabannya, Raja Jasper langsung melesat pergi, hilang dari pandangannya.

Pendeta Muda Moses menatap titik kosong di hadapannya yang tadinya menjadi tempat berdiri Raja Jasper. Dia lalu menghela napas panjang.

Bahkan dia sendiri yang menjadi pelayan dari Dewa Kematian Yazza, merasa tak yakin apakah Raja Jasper mampu melunakkan hati Dewa Kematian Yazza yang sudah teguh memutuskan untuk tak campur tangan lagi dengan nasib Raja Jasper di dunia manusia. Namun, sungguh pada saat ini, Pendeta Muda Moses benar-benar berharap bahwa Raja Jasper akan berhasil.

Sebab... jika Raja Jasper tak berhasil, maka tiga hati manusia yang tak berdosa akan patah hati dan hancur terluka oleh kematian janin yang tak bersalah di perut sang permaisuri itu.

"Kau bertanya siapa diriku?"

Mata ungu Raja Kallend berkilat di tengah cahaya terang yang menerpanya dan hal itu membuat Perdana Menteri Hugo terkesiap dan melangkah mundur dengan spontan.

"Aku adalah orang yang akan memenggal kepalamu," desis Raja Kallend dengan nada ringan sebelum kemudian mengayunkan pedangnya untuk menyerang. Gerakannya begitu cepat hingga nyaris tak terlihat oleh mata, hal itu membuat Perdana Menteri Hugo tak sempat mundur dan dalam sekejap saja, hantaman pedang itu mengenai puncak kepalanya, menciptakan cahaya terang yang meledak dengan kuat seiring dengan kekuatan ayunan pedang yang dikerahkan oleh Raja Kallend kepada sang perdana menteri.

Di saat yang sama, pasukan kesatria Raja Kallend yang berpengalaman, langsung bergerak dengan komando penuh dari Calisto yang sudah menerima instruksi dari Raja Kallend sebelumnya. Pasukan kesatria Raja Kallend langsung menarik pedang dari pinggang mereka dan bergerak menyerang pasukan milik Perdana Menteri Hugo yang jumlahnya jelas lebih banyak dari mereka. Namun, jumlah bukanlah sesuatu yang penting di pertarungan berpedang saat ini, terlebih pasukan kesatria Raja Kallend telah begitu terlatih, ditempa di medan perang yang berat melawan monster naga selama bertahun-tahun di masa lampau di mana ukuran monster naga itu sendiri jelas berkali-kali lipat besarnya dibandingkan dengan manusia biasa.

Karena itulah, tidak berlebihan jika pasukan Raja Kallend yang diisi oleh para master pedang terbaik di kerajaan yang kekuatannya bersimfoni dengan pengalaman, layak disebut sebagai pasukan kesatria nomor satu di Kerajaan Deusmorte. Dan saat ini, mereka membuktikan kualitas mereka dengan baik. Mereka semua bertarung dengan kekuatan penuh dan dengan teknik yang sangat mumpuni hingga bahkan pasukan kesatria Perdana Menteri Hugo yang terlatih tidak bisa berbuat apa-apa sebagai lawan tanding mereka, satu persatu berhasil dilumpuhkan dengan mudah. Bahkan Raymund yang merupakan salah satu master pedang dan pemimpin terbaik dari pasukan kesatria Perdana Menteri Hugo saat ini, terpaksa menyerah dengan cepat, dikalahkan seketika oleh Calisto hingga saat ini berbaring dengan luka sobek lebar di perutnya yang mengucurkan darah menderas. Meskipun begitu, Calisto memastikan bahwa Raymund tidak terluka di bagian yang vital dan lelaki itu akan selamat setelah mendapatkan penanganan medis, sebab jelas bahwa mereka masih membutuhkan Raymund yang bertugas sebagai tangan kanan Perdana Menteri Hugo dan mengetahui semua rencana busuknya, sebagai saksi di persidangan kerajaan nanti.

Setelah seluruh pasukan kesatria yang ada di ruangan ini terbabat habis, Calisto langsung menginstruksikan pada pasukan kesatria yang ada untuk keluar dari ruangan ini dan melakukan sapu bersih terhadap pasukan kesatria Perdana Menteri Hugo yang masih ada di luar ruangan sampai dengan pintu gerbang bangunan kastel kosong ini. Tak lupa dia memberi perintah bahwa minimal sepertiga dari pasukan kesatria ini harus ditangkap hidup-hidup sebagai saksi pendukung melawan Perdana Menteri Hugo nantinya.

Setelah semua anggota pasukan kesatrianya keluar untuk menyerang dan bertempur, Calisto dengan cepat bergerak ke sisi Raja Kallend sambil menghunus pedangnya, memosisikan dirinya sebagai penjaga Raja Kallend yang siap mengayunkan pedang untuk melindungi sang raja.

Di detik yang sama, Raja Kallend yang telah selesai mengayunkan pedangnya yang masih diselubungi oleh binar cahaya melangkah mundur sambil masih menghunuskan pedangnya dan menanti. Mata ungunya yang memantulkan cahaya pedangnya dengan indah tampak menatap ke arah jasad Perdana Menteri Hugo yang terbelah dua di hadapannya yang masih memancarkan cahaya terang sisa dari ayunan pedangnya sebelumnya.

Seharusnya semua sudah selesai, tetapi Raja Kallend telah belajar dari masa lalunya saat bertempur dengan pasukan naga, bahwa dia harus benar-benar memastikan musuhnya mati sebelum dia membalikkan tubuh dan memunggungi. Sebab, jasad yang terlihat mati bisa saja mengumpulkan seluruh sisa kekuatan di dalam tubuhnya untuk memberikan ledakan terakhir yang mematikan ke arah punggungnya yang lengah.

Itu sesungguhnya adalah rahasia yang hanya diketahui di lingkaran dalam orang-orang kepercayaan sang raja saja. Rahasia itu memberikan pengetahuan bahwa Raja Kallend terbiasa menghitung sampai seratus kali hitungan sambil menatap jasad yang terbaring itu sebelum mendekati jasad itu serta memastikan bahwa makhluk itu benar-benar mati dan Calisto yang terbiasa bertarung di sisi Raja Kallend ikut berdiri di sisinya sambil melakukan hitungan yang sama, dia jelas tahu bahwa Raja Kallend masih akan tetap waspada sampai dengan hitungan ke seratus.

Sampai dengan hitungan ke sembilan puluh, jasad Perdana Menteri Hugo masih tak bergerak, tetapi di hitungan sembilan puluh satu, tiba-tiba saja tanah yang mereka pijak bergetar hebat, membuat Raja Kallend langsung menjejakkan kakinya dengan kuat untuk menjaga keseimbangannya. Pedang dihunuskannya di depan tubuhnya dan cahaya terang dari pedang itu tampak semakin terang menyilaukan seolah menyadari bahwa ada bahaya yang datang.

"Waspada, Calisto!" Raja Kallend memberikan peringatan kepada kesatrianya dan segera mengambil kuda-kuda untuk menyerang.

Di saat yang sama asap hitam tampak menyelubungi jasad Perdana Menteri Hugo yang terbelah dua hingga nyaris tak kelihatan, lalu seiring dengan tanah yang bergetar itu, jasad sang perdana menteri yang tadinya terbelah dua, tiba-tiba bergerak terdorong oleh asap yang melingkupi dan menyatu kembali dengan rapat. Getaran di bawah kaki mereka terasa semakin kuat, saat tubuh yang terbelah dan menyatu kembali itu kemudian melenting bangkit dengan gerakan kaku yang mengerikan, menghadapi mereka semua di antara selubung asap hitam yang melingkupi tubuhnya.

Suara kekehan tiba-tiba saja terdengar dengan keras memenuhi ruangan itu dan memberdirikan bulu kuduk. Calisto bahkan menghunuskan pedangnya sambil menahan dorongan untuk mengusap kuduknya yang merinding.

Bagaimana tidak? Dia menyaksikan sendiri bagaimana tubuh Perdana Menteri Hugo terbelah dengan mengerikan atas sabetan pedang Raja Kallend yang sangat dahsyat. Dia melihat sendiri bagaimana tubuh itu jatuh ke tanah, tergenang darah dan menjadi mayat. Sekarang, tubuh yang menyatu itu tampak menyeramkan, masih berlumuran darah dengan bekas sabetan yang memanjang membelah tubuhnya membentuk garis merah yang tak normal di tubuh Perdana Menteri Hugo yang terkekeh-kekeh dan hidup kembali.

"Perdana Menteri Hugo menggunakan kekuatan sihir. Tetap waspada, kita harus berhati-hati karena kita tidak tahu kekuatan apa yang dimilikinya." Raja Kallend berucap dengan gigi geraham mengeras dipenuhi kemarahan.

Dia memang sudah memiliki dugaan awal, apalagi melihat pasukan naga yang hidup kembali, penyihir yang menculik istrinya dan juga hutan

terlarang yang dikuasai oleh anak buah Perdana Menteri Hugo dengan mudahnya. Namun sekarang, saat melihat dengan mata kepala sendiri pembuktian bahwa Perdana Menteri Hugo memang mendapatkan bantuan kekuatan sihir, kemarahan langsung memuncak di kepalanya.

Kurang ajar! Siapa pun pelakunya, orang ini pasti berhubungan dengan Kerajaan Montecero. Jika semua ini sudah selesai, sudah pasti Raja Kallend akan meminta tanggung jawab Raja Jasper!

"Ya. Aku menggunakan kekuatan sihir, karena itulah, pedangmu mungkin bisa mencacah tubuhku, tetapi aku tetap tidak akan mati!" Perdana Menteri Hugo berucap dengan ekspresi pongah yang mengerikan, dan di bola matanya yang berwarna putih, tumbuh garis-garis memanjang bercabang seperti akar tumbuhan hitam yang menyeramkan. "Bahkan sebelum kau membunuhku, aku mungkin akan membunuhmu lebih dulu!" Perdana Menteri Hugo berucap dengan nada suara berat dan kasar yang mengerikan. Lalu, di tangannya mengepul asap berwarna hitam yang pekat dan mengeluarkan aroma busuk yang tak menyenangkan.

"Kau tak akan bisa membunuhku. Aku adalah anak yang terberkati." Raja Kallend berucap tenang, menghunuskan pedangnya kembali dan siap menyerang.

"Dewa Kematian Yazza tak akan turun ke bumi untuk melindungimu, dan rumor kutukan yang menyebar yang menakut-nakuti siapa pun yang mencoba melukai anak terberkati, aku tahu bahwa itu hanyalah rumor palsu! Karena kau tak terlindungi, maka kau berlindung di balik rumor penuh kepalsuan itu untuk melindungi dirimu dan membuat siapa pun yang mencoba menyerangmu ketakutan dan mundur bahkan sebelum mereka menyerang!" Perdana Menteri Hugo membentak dengan suara keras penuh kemarahan. "Akan tetapi, aku bukanlah orang yang mudah dibohongi! Aku tak takut dengan rumor itu!

Aku akan membunuhmu dan setelah itu, akulah yang akan menjadi Raja Deusmorte berikutnya!" serunya dengan mata melotot penuh ambisi.

Bibir Raja Kallend langsung membentuk senyuman tipis.

"Bagaimana mungkin kau hendak menjadi raja dengan wujudmu yang buruk rupa itu? Tak sadarkah kau bahwa ada garis belahan panjang di tubuhmu yang mengerikan? Dan matamu... kau tampak seperti makhluk yang sangat menjijikkan." Raja Kallend berucap dengan nada menghina yang kental. "Makhluk buruk rupa sepertimu, jelas tak pantas menjadi Raja Kerajaan Deusmorte yang dilindungi oleh Dewa Kematian Yazza."

Kalimat provokatif Raja Kallend jelas berhasil menyulut kemarahan Perdana Menteri Hugo.

"Kurang ajar! Jaga mulutmu kepada rajamu! Aku adalah rajamu dan kau adalah raja yang akan mati sebentar lagi!" Perdana Menteri Hugo mengangkat tangannya ke depan dan mengarahkannya kepada Raja Kallend. Di saat yang sama, semburan asap beracun tampak bergulung menggumpal dari tangannya dan menyerbu langsung ke arah Raja Kallend. Akan tetapi di detik yang sama, Raja Kallend menggunakan pedangnya sebagai tameng dan dalam sekejap saja, asap itu musnah dengan suara keras seperti air mendidih yang nyaris habis di bejana, tertelan oleh cahaya pedangnya yang terang benderang terlingkupi oleh debu-debu bercahaya di permukaannya.

"Hanya sampai di situ kekuatanmu?" Menyadari bahwa kekuatan asap gelap itu ternyata dengan mudah bisa dikalahkan oleh pedang cahayanya, Raja Kallend mengulaskan senyuman mengejek ke arah Perdana Menteri Hugo. "Kau tahu, mungkin pedangku tak bisa membunuhmu dan jika aku membelah atau mencacahmu, maka jasadmu akan berusaha bersatu kembali. Kalau begitu, aku akan mencacahmu menjadi bagian-bagian kecil, lalu menyebarkan tubuhmu

ke seluruh penjuru kerajaan dan membakar serpihan-serpihan tubuhmu sampai hangus dan buruk rupa. Dengan begitu, bahkan ketika kau menyatu kembali, wujudmu akan menjadi wujud yang sangat menjijikkan hingga bahkan hewan liar pemakan bangkai pun tak akan mau menyantapmu."

Kalimat Raja Kallend itu membuat kemarahan membakar Perdana Menteri Hugo. Dia menunduk, menatap telapak tangannya sendiri dengan marah seolah ingin memunculkan kekuatan lain yang lebih dahsyat yang bisa menjadi tandingan Raja Kallend. Matanya yang mulai dipenuhi guratan akar hitam tampak semakin melotot. Dan ketika kemarahan memenuhi aliran darahnya, tiba-tiba saja permukaan kulitnya mulai ditumbuhi oleh garis-garis akar yang sama, menodainya hingga membuat kulitnya tampak buruk rupa.

Perdana Menteri Hugo melotot menatap telapak tangannya yang menghitam dipenuhi urat-urat hitam serupa akar yang menjalar dan mendominasi. Matanya membeliak seketika.

"Apa... apa yang terjadi!" teriaknya dengan terkejut dan ketakutan. Sebelum penyerangan ke Kerajaan Deusmorte dengan menggunakan pasukan naga dan sebelum dia menjalankan rencana penculikan sang putra mahkota, si penyihir yang membantunya memberikannya satu botol ramuan berwarna hitam. Penyihir itu bilang bahwa ramuan itu akan membuat jasad Perdana Menteri Hugo abadi dan tak bisa mati oleh pedang Raja Kallend. Si penyihir juga menyarankan kepada Perdana Menteri Hugo untuk minum seteguk saja sekali waktu selama tujuh hari berturut-turut karena ramuan ini memiliki efek sangat kuat dan bisa menjadi candu. Namun, Perdana Menteri Hugo yang tamak tak mengindahkan perkataan si penyihir dan dia memilih untuk menenggak ramuan pahit berwarna hitam pekat itu dalam sekali teguk sampai tandas, berpikir bahwa jika dia melakukan itu, maka dia akan menjadi kuat dan tak bisa dibunuh oleh Raja Kallend seketika.

Ramuan itu memang berhasil membangkitkannya yang sudah seharusnya mati terbelah oleh pedang Raja Kallend. Akan tetapi... kenapa fisiknya... kenapa fisiknya menjadi seperti ini?

Perdana Menteri Hugo menatap nanar ke arah permukaan kulitnya yang sekarang sudah dikuasai oleh warna hitam yang mendominasi. Warna hitam itu seolah mengontaminasi permukaan kulit aslinya, membakarnya dari dalam dengan nuansa panas yang mengerikan dan dalam sekejap membuat daging dan kulit Perdana Menteri Hugo menghitam keras layaknya arang yang dilalap api.

Saat semua itu berproses, Perdana Menteri Hugo jatuh berlutut dan berteriak keras dalam kesakitan yang amat sangat. Dan kemudian, seolah ingin lebih menyiksa Perdana Menteri Hugo lagi, kerak-kerak menghitam laksana arang yang semula adalah daging dan kulit Perdana Menteri Hugo, tiba-tiba saja mengelupas dan menyerpih berjatuhan dengan mengerikan, semula jatuh dalam serpihan kecil, tetapi tak lama kemudian kelupasan besar pun berjatuhan, di kulit tangannya, kakinya, tubuhnya dan bahkan wajahnya, tak peduli dengan teriakan-teriakan histeris Perdana Menteri Hugo yang membahana pada saat itu seolah kesakitan menyiksanya dengan deraan mengerikan dari dalam tubuhnya. Di saat yang sama, Raja Kallend hanya berdiri bersisian dengan Calisto, menatap adegan mengerikan ketika daging dan kulit manusia mengelupas kering dalam wujud kerak hitam yang berjatuhan di hadapan mereka.

"Tidak! Tidaaaak!" Suara jeritan Perdana Menteri Hugo terdengar parau dan tertelan di tenggorokan saat kelupasan terakhirnya jatuh ke tanah, menyisakan wujud tengkorak yang menyeramkan dalam tulang putih keruh yang menyerupai tulang yang dibakar dalam bara api.

Racun kubikh.

Raja Kallend membatin dalam hati. Di masa lampau, saat membaca pengetahuan tentang racun, Raja Kallend pernah membaca jenis racun dari pohon kubikh yang berwarna hitam pekat dan sangat mematikan. Racun itu bisa membunuh manusia dengan cepat sebagai korbannya, akan tetapi jika racun itu dikombinasikan dengan kekuatan magis, maka racun itu bisa mengubah wujud manusia menjadi tengkorak lemah yang tak berdaya. Dan saat ini, jelas terlihat bahwa Perdana Menteri Hugo adalah korban dari racun kubikh yang sangat langka itu.

Raja Kallend tidak tahu siapa orangnya, tetapi siapa pun penyihir yang membantu Perdana Menteri Hugo di masa lampau, sepertinya tidak pernah menganggap sang perdana menteri sebagai rekannya dan memang berencana meracuni sang perdana menteri segera setelah keinginannya dan tujuannya sendiri tercapai.

Bab 95: Ganti Pengorbanan

Raja Kallend tidak tahu siapa orangnya, tetapi siapa pun penyihir yang membantu Perdana Menteri Hugo di masa lampau, sepertinya tidak pernah menganggap sang perdana menteri sebagai rekannya dan memang berencana meracuni sang perdana menteri segera setelah keinginannya dan tujuannya sendiri tercapai.

"Periksa dia."

Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah Calisto dengan ekspresi dingin. Pada saat itu, sosok Perdana Menteri Hugo telah berubah wujud menjadi tengkorak sepenuhnya, dengan tulang-tulang dan organ dalam yang menghilang musnah menjadi serpihan.

Seharusnya, dengan wujud yang seperti itu, Perdana Menteri Hugo pastilah sudah mati, akan tetapi jika itu menyangkut sihir, maka segala sesuatu bisa saja terjadi, karena itulah untuk berjaga-jaga, Raja Kallend tetap bersikap waspada.

Sang Raja berdiri di dekat tubuh tengkorak Perdana Menteri Hugo yang roboh duduk di lantai, masih mengenakan pakaiannya yang tampak melorot di tubuhnya. Yang lebih mengerikan lagi, tampak garis memanjang vertikal yang membentuk belahan di tubuh tengkorak tersebut yang menunjukkan bahwa tengkorak itu adalah benar-benar perwujudan Perdana Menteri Hugo karena sebelumnya Raja Kallend menggunakan pedangnya untuk membelah sang perdana Menteri menjadi dua.

Tangan Raja Kallend bergerak menghunus, menempatkan ujung pedangnya di dagu tengkorak tersebut dan bersiap untuk memenggal kepala tengkorak itu jika dia membuat pergerakan tiba-tiba. Lalu, di saat yang sama Calisto berlutut di sisi tengkorak itu dan menyentuhkan tangannya di sana.

Calisto memeriksa dengan saksama dan ekspresinya tampak campur aduk ketika lelaki itu akhirnya menengadahkan kepala dan menatap ke arah Raja Kallend.

"Yang Mulia." Calisto menghentikan kalimatnya, seolah kesulitan menyusun kata-kata. Hal itu membuat Raja Kallend mengerutkan dahinya.

"Ada apa?"

Calisto beranjak berdiri kemudian.

"Perdana Menteri Hugo... wujudnya benar-benar tengkorak... akan tetapi.... sepertinya... sepertinya dia masih hidup," ucap Calisto kemudian.

Mata Raja Kallend langsung melebar.

"Masih hidup? Apa maksudmu?" sambarnya cepat.

"Tengkorak ini... tengkorak ini tidak terasa seperti benda mati. Jika Anda menyentuhnya, Anda pasti tahu." Calisto menyambung kembali kalimatnya dan menatap ke arah Raja Kallend dengan bersungguh-sungguh.

Raja Kallend tak berucap kata, tetapi dengan cepat dia langsung membungkuk dan menyentuhkan tangannya di sisi bahu tengkorak yang tak bergerak itu.

Seketika itu juga, Raja Kallend tahu apa yang dimaksudkan oleh Calisto. Tengkorak ini memang selayaknya benda mati, berwujud tulang belulang kaku yang tak bergerak sama sekali.

Akan tetapi... entah bagaimana, ketika menyentuhnya, Raja Kallend masih bisa merasakan aliran kehidupan yang masih menyala di kekakuan tulang itu. Bahkan, masih dirasakannya nuansa hangat di

bawah ujung jarinya pada saat ini, membuatnya merasa seperti menyentuh makhluk hidup.

Apakah itu berarti... meskipun wujudnya berupa tengkorak selayaknya benda mati, Perdana Menteri Hugo sesungguhnya masih hidup dan jiwanya terperangkap di dalam tubuh tengkorak ini?

Kalau memang begitu, maka sang perdana menteri sudah pasti saat ini sedang menemui ujung yang sangat buruk, sebab dalam kondisi seperti ini, Raja Kallend yakin bahwa sang perdana menteri pastilah lebih memilih mati saja.

"Bawa tengkorak itu, kemungkinan besar ada sihir yang tersimpan di sana. Kita harus membawanya ke kuil suci untuk diperiksa. Perintahkan yang lainnya untuk meringkus mereka yang masih bertahan hidup di sini, mereka akan sangat berguna menjadi saksi hidup atas apa yang terjadi di ruangan ini malam ini." Raja Kallend memberi perintah tegas, lalu membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari pintu ruangan tersebut. Pedang masih terhunus di tangannya karena dia berpikir untuk membantu pasukan kesatrianya membereskan musuh yang masih tersisa. Namun, saat dia melangkah keluar, pasukan kesatrianya sudah berkumpul kembali dengan membawa kemenangan di tangan mereka. Jelas bahwa pasukan kesatria milik Perdana Menteri Hugo bukanlah tandingan mereka, karena mereka tampak tak berdaya, sebagian kehilangan nyawa dan sebagian ditangkap dalam kondisi babak belur dalam pertarungan yang jumlahnya sesungguhnya tak imbang ini.

"Siapkan kuda." Raja Kallend memberi perintah kepada anak buahnya. "Kalian semua akan kembali ke Istana."

Kalimat Raja Kallend itu menunjukkan dengan nyata bahwa sang raja tak bermaksud mengikuti semua pasukan kesatrianya. Karena itulah, Calisto yang berdiri di belakang Raja Kallend langsung bertanya dengan hati-hati.

"Anda akan ke mana, Yang Mulia?" tanya Calisto cepat.

Raja Kallend menipiskan bibirnya, ekspresinya tampak keras dan ada kilatan tajam di mata ungunya.

"Aku akan menjemput istriku," sahutnya kemudian.

Raja Jasper melangkah masuk ke dalam ruang khusus yang ada di pusat kuil di Kerajaan Montecero.

Para pendeta kuil tak ada yang tahu bahwa dialah yang melukai Pendeta Agung Sol'Re sebelumnya karena sang pendeta agung tak mengatakan apa-apa kepada anak buahnya dan saat ini sedang beristirahat untuk memulihkan kondisinya, karena itulah, semua pendeta menyambut kedatangan raja negeri ini sesuai protokol kerajaan yang ketat.

Pengawalan khusus diberlakukan dan sang raja mendapatkan keistimewaan penuh untuk masuk ke ruang utama berbentuk lingkaran di pusat kuil yang dipenuhi dengan nuansa emas dan putih yang indah. Ini adalah ruang meditasi milik Pendeta Agung Sol'Re, tempat di mana beliau dipercaya bisa berkomunikasi dengan dewa matahari Saule di berbagai kesempatan.

Para Pendeta Agung memang dipercaya memiliki kekuatan berkomunikasi dengan dewa, komunikasi itu tidak dilakukan secara langsung karena sejak ribuan tahun berlangsung, para dewa memutuskan untuk tak ikut campur terlalu banyak dalam kehidupan manusia, karena itulah biasanya para pendeta agung berkomunikasi dengan dewa melalui wahyu di dalam mimpi, petunjuk-petunjuk tersirat atau penampakan berwujud teka-teki yang harus dipecahkan dengan bijaksana.

Bisa dibilang bahwa komunikasi yang berlangsung biasanya adalah satu arah, di mana para pendeta agung tidak berkesempatan bertanya dan para dewa juga tak menjawab permintaan dialog.

Karena itulah, pembicaraan langsung Raja Jasper dengan Dewa Kematian Yazza adalah komunikasi dua arah pertama antara dewa dan manusia sejak ribuan tahun berlalu, dan sekarang Raja Jasper sedang mengadu nasib, berharap bahwa dia masih punya arti untuk mendapatkan belas kasihan dari Dewa Kematian Yazza.

"Aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi." Raja Jasper berucap dengan nada getir. "Kau pasti tahu kenapa aku datang kemari."

Kalimat Raja Jasper itu menggema di dalam ruangan berbentuk lingkaran yang tadinya dilingkupi keheningan itu. Raja Jasper menunggu dengan sabar, tetapi bahkan ketika gema suaranya berhenti, tak ada suara apa pun yang menyahuti.

"Bayi itu tidak bersalah, dan mengingat segala usahamu untuk membuat bayi itu terlahir ke dunia ini, kurasa kau tak akan membiarkannya mati begitu saja, bukan?" Raja Jasper memutuskan untuk tak peduli dan terus melanjutkan monolognya.

Bagaimanapun, dia tahu bahwa kemungkinan besar Dewa Kematian Yazza mendengar apa yang dikatakannya tetapi memutuskan untuk tak menyahuti dan menunggu saja sampai Raja Jasper mengeluarkan perkataan yang diinginkannya.

Ekspresi Raja Jasper tampak didera kesakitan kemudian saat dia menyambung kembali kalimatnya.

"Pendeta Muda Moses bilang bahwa harus ada pengorbanan untuk menebus keselamatan. Aku rela mengorbankan diriku asalkan kau bersedia membagi berkatku sebagai sokongan nyawa bagi anak itu. Aku berjanji bahwa aku akan menghilang dari hidup anak itu selamanya dan

tak akan menemui anak itu seumur hidupku. Aku berjanji akan menjalani hukumanku dalam kesakitan abadi tanpa penawar."

Raja Jasper meringis dan menengadahkan kepalanya.

"Tidakkah itu cukup? Ataukah aku harus membiarkan diriku mati dan kemudian kau boleh menjadikan jiwaku makanan Azazel?" tanya Raja Jasper kemudian.

Kali ini, bukan keheningan lagi yang menyahuti kalimat Raja Jasper. Udara di sekelilingnya tiba-tiba saja berubah menjadi dingin menggigilkan tubuh dan Raja Jasper tahu bahwa Dewa Kematian Yazza telah hadir meskipun sang dewa memilih untuk tak menampilkan wujudnya.

[[Yang kau tawarkan itu bukanlah pengorbanan yang tepat. Tahukah kau? Jika berkatmu kupecah dan kuberikan kepada bayi itu, maka takdir kalian akan terikat seumur hidup dan kalian harus bersatu, karena sudah sifatnya bagi berkat yang terpecah untuk saling menarik dan menyatu kembali jika sudah tiba waktunya]]

Suara Dewa Kematian Yazza terdengar menggema memenuhi ruangan dan ada nada sinis yang kental di sana, seolah-olah sang dewa memutuskan hadir hanya karena ingin mengejek Raja Jasper.

Namun, di titik jurang keputusan saat ini, Raja Jasper bahkan tak sempat memikirkan nada suara Dewa Kematian Yazza yang sinis.

"Lalu apa yang harus kukorbankan? Katakan kepadaku dan aku akan memberikannya!" sahutnya dengan nada tegas kemudian.

Sejenak, keheningan membentang di dalam ruangan itu, seolah-olah Dewa Kematian Yazza yang tak kasat mata sedang menimbang-nimbang.

[[Kekuatanmu.]]

Tak lama kemudian, suara Dewa Kematian Yazza kembali menggema di ruangan itu.

Mata Raja Jasper melebar seketika.

"Kekuatanku?" tanyanya mengulang.

"[[Ya. Kekuatan magismu. Kekuatan yang ada di tubuhmu sebagai penyihir hebat yang menguasai mimpi dan juga kemampuan sihir yang luar biasa. Itu adalah kekuatan masa lalumu sebagai seorang dewa, dan jika kau memecah berkatmu, maka konsekuensinya adalah kau harus kehilangan kekuatanmu itu. Dengan kata lain, kau akan menjadi manusia biasa tanpa kekuatan magis.]]

Suara Dewa Kematian Yazza terhenti sejenak seolah memberikan kesempatan kepada Raja Jasper untuk mencerna kalimatnya.

[[Tentu saja, kau tetap tak menua dan akan hidup abadi akibat efek racun kubik dan didera kesakitan yang sama seperti sebelumnya, kesakitanmu itu baru bisa sembuh setelah penawarmu itu mau menerimamu nanti di masa depan sehingga kalian bisa menua bersama. Kemampuanmu untuk menciptakan ramuan magis juga tak hilang karena tubuh manusiamu memiliki darah keluarga kerajaan Montecero yang memang dilahirkan dengan kemampuan tersebut.]]

Raja Jasper termenung mendengar perkataan sang dewa kematian. Jika dia kehilangan kekuatannya, maka dia tak akan bisa lagi menggunakan sihir. Akan tetapi, itu juga tidak terlalu buruk, dia sudah tak mendendam, dia juga tak punya rencana busuk untuk memanipulasi orang-orang serta memerangkap mereka sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Dan meskipun dia kehilangan kemampuan sihirnya, dirinya adalah seorang master pedang yang sangat ahli yang kemampuannya masih mampu menjadi tandingan Raja Kallend ditambah lagi, karena dia

adalah satu-satunya anggota keluarga kerajaan yang tersisa, maka dia adalah peramu ramuan magis yang paling hebat serta memiliki kendali penuh terhadap seluruh ramuan magis yang dihasilkan di Kerajaan Montecero.

"Aku menerimanya."

Raja Jasper tak ragu lagi dalam menjawab. "Ambillah seluruh kekuatan sihirku yang merupakan kekuatan masa lalu, aku tak memerlukannya lagi. Kumohon, jika memang itu layak, tukarkanlah dengan keselamatan bayi itu."

Sekali lagi, keheningan terbentang kembali di dalam ruangan itu, seolah-olah Dewa Kematian Yazza sedang menimbang-nimbang apakah akan menerima atau menolak permohonan Raja Jasper.

Lalu, di detik ketika jantung Raja Jasper sudah akan meledak karena penantian yang sangat menegangkan itu, Dewa Kematian Yazza pun memutuskan.

[[Baiklah. Perlu kau tahu, selain pengorbanan, kau juga membutuhkan persyaratan untuk bisa menyembuhkan anak itu.]]

"Persyaratan?" Raja Jasper menyambar cepat. "Persyaratan apa?"

[[Bukan aku yang akan mengatakannya, melainkan Moses.]]

Suara Dewa Kematian Yazza terdengar tegas dan seolah tak ingin dibantah. Segera setelah itu, tanpa menunggu lagi, alunan mantra pun terdengar cepat dan bergema memenuhi ruangan itu. Suara sang dewa terdengar tenang dan mengalun lembut, tetapi jelas bahwa setiap patah mantra yang diucapkannya memberikan sensasi menusuk yang menyakitkan manusia biasa yang mendengarnya.

Begitu pun dengan Raja Jasper, karena tubuhnya adalah tubuh manusia biasa, maka dia merasakan telinganya seperti ditusuk dengan besi panas yang menciptakan rasa nyeri yang nyaris tak tertahankan.

Akan tetapi, Raja Jasper tetap bertahan sambil menggertakkan giginya karena dia tahu bahwa dia harus mendengarkan sampai akhir agar ritual pemecahan berkat itu berhasil.

Lama kemudian, ketika keringat dingin mulai bercucuran di wajah Raja Jasper dan bibirnya berubah pucat akibat rasa sakit yang semakin mendera tanpa ampun, Raja Jasper akhirnya merasakan ada sesuatu yang hilang di dalam dirinya, seolah-olah ada rongga kosong yang tercipta yang dulunya tak ada, entah itu serpihan berkatnya atautkah kekuatan magisnya yang menyebabkan sensasi kosong tersebut.

[[Sudah selesai. Kembalilah, kau akan menerima kabar bahwa anak itu selamat.]]

Suara Dewa Kematian Yazza kali ini terdengar samar-samar sebelum kemudian menghilang, meninggalkan Raja Jasper yang terduduk lemas di lantai ruang kuil itu, dibanjiri kelegaan yang tiada terperi.

"Kau sudah berhasil."

Begitu Raja Jasper melompat turun dari kudanya, Pendeta Muda Moses menyambut di halaman istana di area pintu masuk kediaman pribadi raja yang tak boleh dimasuki sembarang orang.

Raja Jasper menganggukkan kepala, ekspresinya kali ini jelas lebih lembut dibandingkan sebelumnya dan ada penerimaan di wajahnya yang membuat sang Raja tampak dilingkupi oleh kedamaian, berbeda jauh

dengan dirinya yang sebelumnya yang selalu muram dan mengeluarkan aura gelap mengerikan. Saat ini, bahkan bibir Raja Jasper tampak menyunggingkan senyuman tulus yang manis, sesuatu yang dulunya tak mungkin terukir di bibirnya.

Pendeta Muda Moses mengawasi Raja Jasper dengan tatapan dalam.

"Raja Kallend sudah pasti akan tiba di sini sebentar lagi. Apakah kau membutuhkan bantuanku?" tanyanya kemudian.

Raja Jasper menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Aku sudah berbuat dosa, jadi aku akan menanggungnya sendiri. Bagaimanapun, aku telah membantu Perdana Menteri Hugo untuk membuat kekacauan di Kerajaan Deusmorte. Aku tak peduli dengan kekacauan dan korban jiwa yang mungkin ada di antara orang-orang tak berdosa yang ada di sana, pada saat itu aku gelap mata dan hanya menginginkan kesempatan untuk mendapatkan Permaisuri Savanna."

Raja Jasper menyahuti dengan tenang, bahkan seberkas senyuman tipis penuh ironi masih terpatri di bibirnya.

"Raja Kallend berhak memberikan penghakiman dan hukuman untukku, dan aku aman menerimanya serta bertanggung jawab atas kesalahanku. Aku juga tahu tindakanku sebelumnya akan memutus kesempatanku untuk mendekati penawarku, akan tetapi itu bukan masalah bagiku karena aku memang sudah memutuskan untuk tak mendekati penawarku." putusnya dengan nada mantap.

Sayangnya, kali ini Pendeta Muda Moses tak sependapat.

"Apa yang kau katakan itu benar adanya. Tindakan sembronomu telah menciptakan banyak korban. Kau juga membunuh Pendeta Agung

Alonso dan tanganmu berlumuran dosa, belum lagi peristiwa penyerangan naga itu yang membuat banyak prajurit terluka. Kalau saja Raja Kallend tak bertindak, kalau saja Dewa Kematian Yazza tak menurunkanku untuk membantu dan kalau saja anak-anak terberkati tak dilindungi oleh sinar berkat yang akan muncul sebagai tameng perlindungan dan penunjuk jalan bagi mereka di saat paling genting antara hidup dan mati, mungkin saja kau telah melakukan kesalahan fatal dan menciptakan korban-korban yang tak tertebuskan."

Kalimat Pendeta Muda Moses itu terdengar menohok hati Raja Jasper hingga membuatnya hanya bisa menundukkan kepala dengan rona pucat. Namun, jelas bahwa Pendeta Muda Moses masih belum selesai berbicara, ekspresinya masih tampak serius ketika dia menyambung kembali ucapannya.

"Raja Jasper, kau tak boleh memberitahukan alasanmu mengincar Permaisuri Savanna kepada Raja Kallend. Raja Kallend dan yang lainnya hanya boleh tahu sebatas pengetahuan bahwa Putri Savanna memiliki pecahan berkat Raja Kallend yang kemudian ditakdirkan menyatu kembali atas kehendak Dewa Kematian Yazza. Hanya itu saja. Mengenai Permaisuri Savanna yang diarahkan takdir dan tubuhnya sedemikian rupa oleh Dewa Kematian Yazza untuk dipersiapkan sebagai ibu dari anak terberkati yang akan menjadi penawar racunmu, semua itu tak boleh diketahui oleh anak yang terberkati," ucap Pendeta Muda Moses tenang kemudian.

Raja Jasper membeliakkan matanya.

"Bagaimana bisa seperti itu? Kalau begitu, apa yang harus kukatakan kepada Raja Kallend jika dia datang nanti?" tanya Raja Jasper kemudian dengan ekspresi bingung.

"Yang Mulia Dewa Kematian Yazza mengatakan bahwa kau harus memenuhi persyaratan yang dititipkan kepadaku untuk kukatakan

kepadamu, bukan?" Pendeta Muda Moses malahan balik bertanya kepada Raja Jasper.

Karena yang dikatakan oleh Pendeta Muda Moses itu benar adanya, maka Raja Jasper pun menganggukkan kepalanya.

"Persyaratannya yang pertama, kau tak boleh membuka rahasia yang kusebutkan sebelumnya, dan persyaratan yang kedua, kau harus mengikuti skenario yang kuberikan kepadamu, tak bisa membantah, tak bisa melawan karena jika kau melakukannya, maka anak di dalam kandungan Putri Savanna akan terancam nyawanya. Apakah kau mengerti?" tanya Pendeta Muda Moses kemudian.

Sesungguhnya Raja Jasper tak mengerti dan dia mulai merasa curiga. Akan tetapi, di bawah ancaman keselamatan anak tak berdosa yang mungkin bisa mati akibat kesembronoannya, Raja Jasper tak punya pilihan lain selain menganggukkan kepalanya. Saat dilihatnya Pendeta Muda Moses hanya mengangkat alis melihat reaksinya, Raja Jasper pun membuka mulutnya.

"Baik, Pendeta Muda Moses, aku berjanji akan memenuhi persyaratan itu dengan baik," ucapnya dengan sungguh-sungguh, menyatakan janji kuat yang tersegel penuh dengan segel dari dunia atas.

Ekspresi Pendeta Muda Moses tampak puas.

"Bagus. Kalau begitu dengarkan aku, ini adalah perkataan-perkataan yang akan kukatakan di depan Raja Kallend, dan kau harus mengikutinya dengan tepat, menjalankan rencana dan skenario dengan akurat, karena jika tidak, maka sang bayi tak berdosa yang akan menanggung akibatnya."

Begitu bisa menghubungi Pendeta Muda Moses, Raja Kallend langsung menanyakan keberadaan permaisurinya dan bagaimana cara dia mencapainya.

Beruntung, Pendeta Muda Moses memiliki kekuatan khusus untuk membuka pintu portal dimensi yang bahkan jauh lebih kuat dan akurat daripada kekuatan Pendeta Agung Sol'Re yang hanya bisa membuka pintu portal di lokasi bangunan pusat kuil suci Dewa Matahari Saule.

Karena itulah, sang pendeta langsung menawarkan membuka pintu portal dimensi kepada Raja Kallend dan sang raja pun menerimanya tanpa pikir panjang. Raja Kallend bahkan tak bertanya lagi kepada Pendeta Muda Moses kenapa sang pendeta memiliki kekuatan besar yang jauh lebih tinggi dari pendeta agung, pikirannya saat ini terpusat kepada istrinya dan dia juga berpikir bahwa Pendeta Agung Alonso mungkin sudah menyadari potensi Pendeta Muda Moses, karena itulah dia dipilih sebagai penerusnya.

Saat Raja Kallend melangkah melewati pintu dimensi itu, keningnya langsung berkerut saat menyadari bahwa dia berada di bagian dalam istana yang jelas merupakan Istana Kerajaan Montecero. Lambang anggrek hitam yang terukir di bagian-bagian dinding istana dengan jelas memberikan petunjuk kepadanya. Dan seolah itu belum cukup, Raja Kallend mendapati Raja Jasper berdiri di belakang Pendeta Muda Moses.

"Apa yang terjadi? Kenapa istriku ada di sini?" Raja Kallend langsung menggeram dengan mata berkilat penuh kemurkaan, tangannya bahkan sudah menggenggam gagang ujung pedangnya, siap untuk menariknya dari sarungnya dan menghunusnya.

Penampilan Raja Kallend saat ini benar-benar mengerikan, tampak seperti makhluk pembunuh yang buas dan memberdirikan bulu kuduk.

Bagaimana tidak? Dengan pakaian putih dan rambut pucatnya, maka warna merah darah yang menodai tubuh, sisi wajah, tangan dan rambutnya tampak begitu nyata dipandang mata. Dan kenyataan bahwa Raja Kallend sama sekali tak menampakkan rasa sakit, menunjukkan dengan jelas bahwa darah itu bukanlah darah Raja Kallend melainkan darah orang yang dia bantai dengan pedangnya.

"Jangan terbawa murka, Yang Mulia." Pendeta Muda Moses segera menengahi ketika dilihatnya Raja Kallend siap menyerang dengan pedangnya.

Tentu saja keberadaan Permaisuri Savanna di istana pribadi Raja Jasper di Kerajaan Montecero cukup mencurigakan bagi Raja Kallend, bagaimanapun, semua kekacauan ini berhubungan dengan sihir yang sudah pasti berkaitan erat dengan Kerajaan Montecero. Dan jika itu menyangkut kerajaan Montecero, maka sudah jelas Raja Jasper adalah tersangka utamanya.

Pendeta Muda Moses akan sangat kesulitan mencari cara untuk meyakinkan Raja Kallend tanpa membohonginya. Di satu sisi, sebagai seorang pendeta manusia dia dilarang untuk berbohong, tetapi di sisi lain, Dewa Kematian Yazza sendiri yang mengatakan kepadanya bahwa bagaimanapun caranya, Raja Jasper haruslah bersatu dengan penawarnya sehingga bisa disembuhkan.

Itu berarti, Pendeta Muda Moses harus mencari cara supaya Raja Jasper diterima dengan mudah oleh Raja Kallend untuk menikahi putrinya nanti.

Benar-benar sebuah tugas yang sangat sulit. Bahkan Pendeta Muda Moses yang dulu di masa lampau melayani Dewa Kematian Yazza dengan setia dan menjalankan tugas-tugas sulit bagi beliau, merasa tak yakin dengan apa yang sedang dilakukannya saat ini.

"Bagaimana bisa aku tak terbawa murka? Bagaimana mungkin istriku ada di tempatnya kalau dia tak terlibat?" geram Raja Kallend kemudian, menatap marah kepada Raja Jasper yang hanya berdiri diam di belakang Pendeta Muda Moses tanpa ekspresi.

"Yang Mulia, saya tidak bisa membantah bahwa penyihir yang membantu Perdana Menteri Hugo dan membuat kekacauan di Kerajaan Deusmorte, orang itu memang berasal dari Kerajaan Montecero--"

"Di mana orang itu? Berikan kepadaku penyihir sialan itu!" Raja Kallend menyela dengan tak sabar. "Dia telah berbuat onar di Kerajaan Deusmorte, maka dia harus ditangkap sebagai penjahat di Kerajaan Deusmorte!" desisnya dengan nada tegas tak terbantahkan.

Pendeta Muda Moses melirik ke arah Raja Jasper dari sudut matanya, ketika berbicara kemudian, nada suaranya terdengar tenang terkendali.

"Yang Mulia, penyihir itu sudah mati, dia tak akan muncul lagi di hadapan Yang Mulia." Apa yang dikatakan oleh Pendeta Muda Moses bukanlah kebohongan, sebab dengan dicabutnya kemampuan sihir Raja Jasper sebagai ganti penyelamatan bayi Permaisuri Savanna, maka sosok penyihir itu bisa dianggap sudah mati dan tak akan muncul lagi.

"Sudah mati? Bagaimana bisa?"

Raja Kallend masih menatap Pendeta Muda Moses dan Raja Jasper berganti-ganti dengan curiga, lalu matanya terhenti kembali, menatap kelam ke arah Raja Jasper dengan tatapan dingin menuduh.

"Kalau begitu, bagaimana istriku bisa berakhir di sini?" Seolah baru teringat, ekspresi Raja Kallend berubah cemas kemudian. "Dan bagaimana kondisi istriku? Apa yang terjadi?" Sang Raja memberondong dengan pertanyaan tanpa henti.

"Saat ini Permaisuri Savanna sedang berbaring beristirahat dan baik-baik saja, Yang Mulia. Begitu pun dengan bayi di dalam kandungannya, Anda bisa tenang karena bayinya juga baik-baik saja." Pendeta Muda Moses segera memberikan jawaban yang paling dibutuhkan oleh Raja Kallend untuk menenangkan hati sang raja.

Ketika dilihatnya ekspresi Raja Kallend dilumuri oleh kelegaan, maka Pendeta Muda Moses buru-buru berucap mumpung suasana hati Raja Kallend sedang baik.

"Itu semua karena bantuan pertolongan Raja Jasper."

Sekali lagi, Pendeta Muda Moses menggunakan kalimat bermakna ganda yang tak bisa dibilang sebagai kebohongan.

"Bayi di dalam kandungan Permaisuri Savanna sempat berada di dalam bahaya dan Raja Jasper memohon kepada dewa untuk kesembuhan sang bayi dengan mengorbankan kekuatannya. Raja Jasper memiliki kekuatan khusus sebagai keturunan darah Keluarga Montecero, dan sekarang kekuatan itu sudah musnah sebagai ganti pertolongan dewa untuk putri Anda."

Perkataan Pendeta Muda Moses itu membuat Raja Kallend terpaku. Tentu saja Raja Kallend tak habis pikir kenapa Raja Jasper mau berkorban untuk keselamatan putrinya di dalam kandungan istrinya. Apa untungnya bagi Raja Jasper?

"Kenapa kau melakukan itu? Apa untungnya bagimu? Apakah kau diam-diam masih menyimpan perasaan kepada istriku?"

Meninggalkan segala sikap formal, Raja Kallend langsung bertanya kepada Raja Jasper. Bagaimanapun, kecurigaan akan keterlibatan Raja Jasper masih mengalir kental di tubuhnya, akan tetapi Raja Kallend mulai ragu karena dia tahu bahwa Pendeta Muda Moses tak mungkin berbohong kepadanya.

Raja Jasper mengangkat bahunya perlahan sebagai jawaban dan tak segera menjawab, karena itulah Pendeta Muda Moses mengambil alih kembali. Dia tahu bahwa dia harus segera menyelesaikan tugas rumit ini, yaitu membuat Raja Jasper diterima oleh Raja Kallend.

"Yang Mulia, Raja Jasper menganggap putri yang dikandung oleh Permaisuri Savanna berharga, dan dengan pengorbanannya, Raja Jasper ingin supaya suatu saat nanti, putri Anda bisa mengikat tali perkawinan dengan darah Raja Jasper." Pendeta Muda Moses menolehkan kepala ke arah Raja Jasper dan langsung bertanya. "Benar begitu, bukan?" tanyanya tenang.

Raja Jasper sudah terperangkap, dia diwajibkan untuk mengikuti sandiwara ini. Sesungguhnya, rasa bersalah bergejolak di dalam hatinya dan meronta-ronta memberontak di dalam sana.

Bagaimanapun, dia merasa tak pantas harus berbohong seperti ini. Akan tetapi, ini adalah keputusan Pendeta Muda Moses dan jika sang pendeta berani memutuskan hal seperti itu, itu berarti ada Dewa Kematian Yazza yang mendukung di belakangnya.

"Ya. Saya ingin putri Anda nantinya mengikat... mengikat diri dalam pernikahan resmi dengan... keturunan saya."

Ada alasan kenapa Pendeta Muda Moses meminta Raja Jasper menjelaskan, itu semua karena Pendeta Muda Moses tak boleh berbohong sementara Raja Jasper bisa. Rencana Pendeta Muda Moses sederhana, membuat Raja Kallend merestui pertunangan di antara dua negara antara putrinya dengan pangeran Montecero.

Yang tidak Raja Kallend ketahui adalah bahwa yang diakui sebagai pangeran dan putra Raja Jasper di masa depan, sesungguhnya adalah Raja Jasper sendiri yang tak bisa menua karena pengaruh racun kubikh.

Mulai sekarang, Raja Jasper diharuskan memimpin Kerajaan Montecero dan berpura-pura menua, lalu sakit dan mati di saat yang tepat nanti yaitu di saat putri Raja Kallend dan permaisuri Savanna sudah mencapai usia dewasa. Pada saat itu, Raja Jasper akan dimatikan dan sang Raja akan berperan sebagai putranya sendiri serta menagih janji pernikahan dengan sang putri terberkati.

Itu adalah jalan keluar paling aman yang bisa diberikan oleh Pendeta Muda Moses menyangkut masalah ini. Meskipun harus dipenuhi kebohongan, sandiwara dan manipulasi, tetapi cara ini adalah satu-satunya cara yang sepenuhnya damai.

Bukannya Pendeta Muda Moses tak memikirkan cara lainnya, tetapi semua cara lain sudah pasti akan berujung pada pertikaian dan bahkan perang yang akan mengorbankan semakin banyak orang tak berdosa.

"Dari mana kau tahu bahwa bayi yang dikandung oleh istriku adalah seorang putri?" sambar Raja Kallend cepat.

"Yang Mulia, saya adalah seorang pendeta di kuil Dewa Kematian Yazza dan Anda berdua adalah anak-anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, tentu saja menyangkut bayi di dalam kandungan Anda, saya memiliki dugaan kuat mengenai jenis kelaminnya," sahut Pendeta Muda Moses dengan nada jujur.

Mata Raja Kallend menyipit kemudian.

"Kalau begitu, apakah kau tahu bagaimana kondisi istriku jika melahirkan nanti? Apakah kau bisa menebak apakah putrinya itu adalah anak yang terberkati atau tidak?" tanya Raja Kallend kemudian dengan nada menyelidik.

Pendeta Muda Moses tentu saja tak bisa menjelaskan dengan gamblang hal yang belum tentu terjadi saat ini, karena itulah dia memilih memberikan jawaban yang aman.

"Yang Mulia, perlu Anda ketahui, Permaisuri Savanna memiliki serpihan berkat dari Anda, anak yang terberkati, karena itulah, entah bayinya merupakan anak terberkati atau tidak, bukanlah suatu masalah. Permaisuri Savanna pasti akan baik-baik saja karena pecahan berkat dari Anda sangat kuat untuk menyokong nyawanya di situasi genting sekalipun."

Pendeta Muda Moses menjelaskan cepat.

"Dengan keyakinan bahwa yang akan terlahirkan adalah seorang putri, maka Raja Jasper mengajukan permintaan pertunangan bagi putranya itu."

Raja Kallend masih tampak tertegun diam seolah masih kesulitan mencerna perkataan Pendeta Muda Moses dengan cepat. Namun, di saat dia sudah mengerti, matanya langsung menatap tajam ke arah Pendeta Muda Moses dan bibirnya mengulas senyuman sinis yang menusuk.

"Aku mengerti. Jadi, karena kau tak bisa mendapatkan istriku, kau mengincar putriku."

Kalimat sinis Raja Kallend dimaksudkan untuk mengejek Raja Jasper yang getol ingin menikahkan putranya yang belum ada dengan calon putrinya di dalam kandungan Putri Savanna. Akan tetapi, tentu saja bagi Raja Jasper yang mengetahui kenyataan yang sesungguhnya, kalimat itu terasa begitu menohok sehingga membuatnya memalingkan pandangan dengan rona malu melintas di pipinya, tak ingin bertatapan langsung dengan Raja Kallend.

"Yang Mulia, jadi apa jawaban Anda? Mengingat besarnya pengorbanan Raja Jasper, maka pertunangan ini saya rasa merupakan keputusan yang adil bagi kedua belah pihak." Pendeta Muda Moses kembali mengambil kesempatan untuk mendengar jawaban Raja Kallend.

Bagaimanapun, di dua kerajaan ini, ucapan berarti adalah janji. Jika Raja Kallend mengucapkan janji dan menerima, maka janji itu tak mungkin diubah kecuali dengan kesepakatan kedua pihak yang bertikai.

Mata Raja Kallend melirik ke arah Raja Jasper kembali, karena Raja Jasper tak juga menjawab, Raja Kallend pun menyerang lagi.

"Bagaimana mungkin aku menyetujui pertunangan anakku dengan sosok putramu yang belum dilahirkan?" tanya Raja Kallend cepat. "Ini tak masuk akal, kelahiran seorang putra adalah salah satu hal yang nyaris tak bisa diramalkan oleh manusia bagaimana jika putriku sudah beranjak dewasa sampai bertahun-tahun kemudian dan Raja Jasper belum mempunyai putra? Apakah putriku harus menunggu pengantinnya sampai dia menua?" tanya Raja Kallend dengan nada marah. Matanya menatap ke arah Raja Jasper dengan curiga kemudian. "Kenapa kau bisa begitu percaya diri meminta putriku untuk putramu yang belum ada? Ataukah jangan-jangan... kau sudah memiliki seorang putra tak sah yang kau sembunyikan selama ini?" tanya Raja Kallend tajam.

Raja Jasper dan Pendeta Muda Moses saling memandang dengan tatapan penuh isyarat. Sesungguhnya, mereka belum bersepakat menyangkut jawaban atas pertanyaan ini karena mereka berdua tadi tak berpikir bahwa Raja Kallend akan menanyakan ini.

Dan karena sudah kepalang basah, akhirnya Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

"Ya. Memang benar seperti itu." sahutnya menyetujui.

Mata Raja Kallend membeliak seketika. Sesungguhnya, dia hanya asal bertanya, dia sama sekali tak menyangka bahwa Raja Jasper akan menyetujui perkataannya!

"Kau... kau benar-benar memiliki anak... di luar nikah yang kau sembunyikan?" tanya Raja Kallend kemudian memastikan tanpa bisa menghilangkan ekspresi tercengang di wajahnya.

Kali ini anggukan Raja Jasper tampak lebih mantap.

"Benar. Dan dia akan menjadi anakku satu-satunya, karena aku tak berencana menikah dan tak berencana memiliki anak di masa hidupku sebagai raja," ucapnya tenang tetapi dipenuhi kesungguhan yang membara di matanya sehingga Raja Kallend tahu bahwa Raja Jasper tak sedang berbohong.

Di saat Raja Kallend tak tahu harus menanggapi apa, pintu ruangan besar di depan mereka terbuka dan sosok dokter yang menangani Permaisuri Savanna muncul di sana.

"Yang Mulia Raja, Pendeta Muda, Sang Permaisuri sudah sadarkan diri!"

Kalimat itu membuat Raja Kallend terkesiap dan melupakan segalanya, tubuhnya yang tinggi dan kokoh langsung merangsek masuk ke dalam kamar.

Di saat dia berpapasan dengan dokter kerajaan yang memeriksa Savanna, Raja Jasper menggunakan tangannya untuk menghela sang dokter keluar dari kamar tersebut dan kemudian menutup pintu di belakangnya setelah memastikan bahwa tak ada orang lain di ruangan itu selain istrinya.

Dia benar-benar tak peduli dengan orang lain di luar sana saat ini, dia hanya memedulikan istrinya.

Tatapan matanya bertemu dengan Savanna yang duduk di atas ranjang dengan punggung disangga oleh bantal-bantal bulu angsa untuk menjaga supaya duduknya tetap nyaman.

Perempuan itu terlihat pucat pasi, tetapi matanya terlihat hidup, terlebih ketika dia menatap ke arah Raja Kallend yang tak disangkanya ada di hadapannya saat ini.

"Y-Yang Mulia--"

Savanna berucap lemah, tiba-tiba saja matanya membasah dan air matanya bercucuran, sementara itu lidahnya malah kelu tak bisa berucap.

Ada begitu banyak hal yang ingin diucapkannya, tetapi semuanya malah menumpuk tersekat di tenggorokan dan tak bisa diungkapkan.

"Savanna!"

Raja Kallend memanggil nama Savanna, lalu dengan cepat diseberangnya kamar yang luas itu dan dia seketika berdiri di tepi ranjang, membungkuk di sana dan dengan sepenuh jiwanya diraihnya istrinya ke dalam pelukan eratnya.

Bab 96: Takdir Pecahan Berkat

"Savanna!"

Raja Kallend memanggil nama Savanna, lalu dengan cepat diseberangnya kamar yang luas itu dan dia seketika berdiri di tepi ranjang, membungkuk di sana dan dengan sepenuh jiwa diraihnya istrinya ke dalam pelukan erat.

Sang Raja berpikir bahwa seperti biasanya, Savanna akan menerima pelukannya dengan sikap pasrah sedikit kaku dan tak membalas pelukannya dengan sukarela, tetapi ternyata dia salah. Yang dilakukan oleh Savanna berikutnya benar-benar mengejutkannya. Perempuan itu mengangkat tubuhnya mendekat ke arahnya dan kemudian merangkulkan tangannya ke belakang leher sang raja sebelum kemudian memeluknya dengan sangat erat hingga Raja Kallend nyaris sesak napas.

Kepala Savanna tenggelam di dada Raja Kallend seolah ingin memastikan bahwa yang sedang dipeluknya saat ini adalah orang yang nyata adanya, dan saat dia merasakan suhu tubuh hangat sang raja yang melingkupinya, tangan Savanna yang melingkari tubuh Raja Kallend terasa semakin erat.

"Anda baik-baik saja!"

Savanna berucap tanpa pikir panjang, larut dalam emosinya sehingga dia lupa untuk bersikap canggung di hadapan Sang Raja.

Ketika Raja Kallend tak juga menjawab pertanyaannya karena terlalu takjub dengan perubahan sikap Savanna yang tiba-tiba, Savanna bergerak cepat menjauhkan kepalanya dari Raja Kallend, melepaskan pelukannya dan dengan cepat kedua telapak tangannya menangkap di

sisi pipi kiri dan kanan Raja Kallend dengan kencang sehingga membuat pipi sang Raja tertekan olehnya.

"Anda benar-benar baik-baik saja?" tanya Savanna berusaha memastikan dengan ekspresi serius.

Raja Kallend yang menunduk dengan kedua sisi pipi ditangkup oleh tangan Savanna sejenak masih belum bisa lepas dari keterpanaannya. Lelaki itu menatap mata ungu yang balas menatapnya dan menyadari bahwa ada kecemasan yang tulus di dalam sana.

Savanna mencemaskannya. Itu sudah pasti.

Bahkan, meskipun di hati Savanna tak ada rasa cinta untuk dirinya, perempuan itu jelas memikirkan dan mengkhawatirkan dia dengan sungguh-sungguh.

Itu mungkin sudah cukup untuk saat ini. Tetapi Raja Kallend tahu bahwa dia adalah makhluk yang serakah. Di kemudian hari, mungkin dia tak akan puas dengan perhatian dan kekhawatiran saja, dia jelas ingin dicintai sepenuhnya.

Karena dia sendiri... karena dia sendiri mencintai perempuan di hadapannya ini.

Kesadaran yang melingkupinya tiba-tiba terasa bagaikan hantaman yang memaksa Raja Kallend membuka mata perasaannya.

Saat dirinya dipisahkan dari perempuan ini, saat dia harus menekan kecemasan dirinya yang menggila dan menyerahkan keselamatan Savanna ke tangan orang lain sementara dia harus memilih melaksanakan tugas kewajibannya sebagai seorang ayah dan seorang raja, Raja Kallend merasakan nuansa sakit yang seolah mencabik dan merobek dadanya.

Dan kini... saat dia menyadari perempuan ini ada di hadapannya, hidup dan selamat serta mencemaskannya, hatinya langsung dilingkupi dengan pengetahuan nyata yang telah dirasakannya sejak lama tetapi baru saja diakuinya di detik ini.

Savanna. Permaisurinya, dia mencintai perempuan ini.

Sayangnya, pada saat ini, Raja Kallend tahu pasti bahwa perempuan ini masih belum mencintainya. Namun, seperti yang sudah dipikirkannya sebelumnya, itu bukanlah masalah karena dia memiliki keyakinan diri untuk menjerat perempuan ini supaya jatuh cinta kepadanya.

Raja Kallend menggerakkan tangannya untuk mengambil sebelah tangan Savanna yang menangkap pipinya. Lelaki itu kemudian membawa telapak tangan Savanna ke mulutnya dan menghadiahkan kecupan lembut di bagian dalam telapak tangan Savanna yang sensitif. Mata ungunya tampak berpendar penuh makna ketika menatap ke arah Savanna kemudian.

"Aku baik-baik saja." Raja Kallend berucap lambat-lambat dengan penuh kelembutan. Bibirnya menyunggingkan senyuman kemudian.

Sungguh sang raja sangat menikmati perhatian yang diberikan oleh Savanna kepadanya, dan dia senang perhatian itu berlangsung lebih lama. Sayangnya, harapannya tak terkabul karena Savanna rupanya tak memahami isyarat cinta di tatapan matanya dan malahan terkesiap kemudian.

"Putra Mahkota Elzar!" Mata Savanna kembali dilumuri kecemasan yang intensitasnya sama seperti ketika perempuan itu mencemaskan Raja Kallend. "Bagaimana dengan Elzar? Apakah putra mahkota berhasil diselamatkan?" tanya Savanna dengan nada mendesak cemas.

Begitu menyadari bahwa tingkatan cinta dan perhatian yang diberikan oleh Savanna kepadanya nyaris sama seperti yang diberikannya kepada Elzar, Raja Kallend merasakan sengatan rasa getir di dalam hatinya.

Dia terbiasa dicintai dan dipuja, jadi tentu saja perasaan cinta bertepuk sebelah tangan tak pernah dia alami sebelumnya. Meskipun begitu, Raja Kallend berusaha menekan perasaan cemburu yang bergolak di hatinya dan menenangkan dirinya.

Sekarang jelas bukan saatnya bertingkah seperti remaja ingusan yang sedang dimabuk asmara dan dibakar cemburu.

"Jangan khawatir. Elzar baik-baik saja. Dia ada di dalam penanganan dokter istana saat ini," ucap Raja Kallend memberitahu, ingin memupuskan kecemasan yang seolah membakar bola mata Savanna itu.

"Di... di istana?" Wajah Savanna tampak berbinar bahagia. "Itu berarti, Elzar sudah... sudah berhasil diselamatkan?" tanyanya memastikan.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya dengan senyuman di bibirnya.

"Ya. Aku berhasil merenggut kembali Elzar dari tangan Perdana Menteri Hugo dan sekarang Elzar sudah aman di istana."

Raja Kallend menunduk menatap ke arah permaisurinya dengan ekspresi muram kemudian.

"Maafkan aku. Karena itulah aku terlambat menyelamatkanmu dengan tanganku sendiri," bisiknya parau kemudian.

Savanna menatap Raja Kallend setengah kelu, bingung menanggapi perkataan Raja Kallend itu. Entah kenapa dia merasa bahwa sikap Raja Kallend sedikit berubah kepadanya saat ini. Sang Raja tampak lebih lembut dan tatapan matanya terlihat intens, penuh perhatian dan makna aneh yang tak bisa dipahami oleh Savanna.

Apakah itu semua karena mereka sama-sama telah terlepas dari situasi genting? Sehingga kelegaan melingkupi dan membuat mereka merasa emosional?

Savanna sendiri merasakan ledakan emosional yang membuatnya dikendalikan oleh perasaan saat melihat Raja Kallend ada di depan matanya....

Memikirkan itu, barulah Savanna sadar bahwa sejak tadi sebelah tangannya masih menangkap pipi Raja Kallend sementara tangannya yang lain sedang berjalanan dengan jari jemari Raja Kallend.

Sambil terkesiap, Savanna mencoba menarik tangannya dari genggamannya sang raja, tetapi anehnya, Raja Kallend menahan genggamannya itu, membuat tangan Savanna terperangkap di sana.

"Kau mencemaskan semua orang, tetapi... sepertinya kau lupa untuk mencemaskan dirimu sendiri?" tanya Raja Kallend lembut kemudian.

Perkataan sang raja membuat Savanna mengerutkan kening.

Dirinya sendiri?

Dia baru terbangun dari ketidaksadaran sehingga tak bisa menelaah dirinya sendiri dan baru pada saat dia menundukkan kepala dan melihat perutnya, matanya melebar dan tangannya secara otomatis bergerak menangkap perutnya.

"Bayi saya!" serunya terkejut. "Apakah bayi saya tidak apa-apa?" tanyanya kemudian dengan ekspresi panik yang nyata.

Raja Kallend meremas kembali tangan Savanna di dalam genggamannya, sementara tangannya yang satu lagi bergerak lembut dan menangkap tangan Savanna yang sedang menangkap perutnya. Kehangatan Raja Kallend langsung melingkupi Savanna ketika lelaki itu menggeser tubuhnya mendekat, duduk merapat di sisi Savanna di atas ranjang itu.

"Dari apa yang kudengar sebelum masuk kemari, bayi kita baik-baik saja. Kau juga baik-baik saja. Serangan itu memang tak terduga dan menciptakan banyak kerusakan serta melukai orang-orang di dalam pertempuran yang tak terelakkan, akan tetapi jangan khawatir, situasi sudah terkendali sekarang dan semuanya baik-baik saja." Raja Kallend memberitahu dengan suara menenangkan.

Kalimat Raja Kallend itu mengguyur kelegaan yang langsung membanjiri seluruh diri Savanna. Tubuh Savanna yang tadinya menegang langsung melemas kemudian, membuatnya tanpa sadar bersandar kepada Raja Kallend yang langsung memeluknya.

"Syukurlah. Syukurkah--" Suara Savanna terdengar parau, tertelan di tenggorokannya yang terasa panas menahan isakan tangis, dan pada saat itu, Raja Kallend memilih untuk berdiam dan tetap memeluknya seolah menenangkannya tanpa suara.

Dalam keheningan penuh rasa syukur itu, suasana yang melingkupi mereka saat ini begitu syahdu, penuh dengan nuansa magis mendamaikan yang tak seharusnya dipecahkan oleh suara dan gerakan.

Entah berapa lama mereka tinggal dan berdiam di dalam keheningan mendamaikan itu. Savanna bahkan sempat memejamkan

matanya sejenak dan menyandarkan tubuhnya ke belakang, ke dada Raja Kallend yang merangkulnya lembut.

Namun, tiba-tiba saja dia mengendus aroma darah yang pekat dan kesadarannya pun terbangun seketika.

"Yang Mulia!"

Savanna menegakkan punggungnya dan menolehkan kepala untuk menatap Raja Kallend. Baru pertama inilah sejak Raja Kallend masuk ke dalam ruangan ini, Savanna memerhatikan sang raja dengan saksama dan matanya langsung melebar ketika dia melihat bahwa pakaian Raja Kallend penuh dengan cipratan darah.

Bukan hanya pakaiannya! Bahkan wajah dan tangan sang raja pun tampak dinodai oleh darah segar yang baru saja mengering!

"A-Anda terluka?" tanya Savanna cepat dengan tatapan khawatir.

Entah bagaimana, sikap khawatir Savanna itu malahan membuat Raja Kallend mengguratkan seberkas senyuman di bibirnya.

"Aku baik-baik saja." Raja Kallend menyentuh bekas noda darah di pipinya dengan ibu jarinya, lalu matanya merendah, menatap ke jarinya sendiri yang bernoda merah. "Ini bahkan bukan darahku sendiri," beritahunya cepat.

Savanna tampak dilingkupi ketakutan.

"Kalau begitu... ini darah siapa?" tanyanya dengan suara bergetar. "Apakah ini... darah Perdana Menteri Hugo?" tebaknya kemudian.

Raja Kallend menyeringai, dan dengan senyuman di bibirnya yang berpadu tatapan mata tajam, Savanna melihat bagaimana sang raja merefleksikan penampilan seorang tiran kejam yang sesuai dengan reputasinya selama ini.

"Ya. Ini adalah darah Perdana Menteri Hugo, dan juga darah naga... dan orang-orang lainnya," ucapnya dengan tenang.

Saat melihat wajah Savanna yang pucat pasi, Raja Kallend memberikan tatapan menyelidik ke arahnya.

"Apakah kau takut kepadaku?" tanyanya dengan nada suara rendah yang dalam.

Entah kenapa, saat ini Savanna merasa seperti berhadapan dengan binatang buas yang hendak menelannya bulat-bulat, lalu di saat makhluk buas itu membuka mulutnya dan menampakkan gigi-giginya yang tajam sebelum memasukkannya ke dalam mulut dan menggerusnya, sang makhluk bertanya apakah Savanna takut kepadanya.

Jawabannya tentu saja, adalah dia takut!

Sejak awal, bahkan ketika dia dibawa masuk ke dalam istana ini, ketakutannya terhadap Raja Kallend yang memiliki reputasi gelap di belakangnya, dan juga adalah orang yang sama yang membunuh bukan hanya ibunya dan ayahnya, tetapi juga semua keluarga ibunya dan orang-orang yang berafiliasi dengan ibunya dalam pemusnahan massal tanpa ampun.

Bagaimana mungkin Savanna tak takut dengan orang seperti Raja Kallend?

"Ya. Saya takut kepada Anda." Savanna memutuskan untuk bersikap jujur menjawab pertanyaan itu. Matanya kemudian menatap lurus ke arah Raja Kallend. "Kita memang wajib takut kepada sang raja, bukan?" tambahnya perlahan untuk memperhalus kalimatnya.

Namun, ekspresi Raja Kallend tampak semakin menajam ketika menatap ke arah Savanna. Lelaki itu membalikkan tubuh Savanna dan tanpa peringatan, tanpa memedulikan pekikan terkejut Savanna, Raja

Kallend mengangkat Savanna untuk duduk di atas pangkuannya, dekat menghadap kepadanya.

Karena posisi Savanna itu, kepala Savanna berada di tempat yang lebih tinggi dari Raja Kallend sehingga membuat Savanna harus menundukkan kepala saat menatap wajah sang raja yang begitu dekat dengannya. Ketika mata mereka bertemu kembali, secara otomatis Savanna berusaha menjauh dan melepaskan diri, akan tetapi tangan Raja Kallend kembali menahan dirinya, yang satu mendarat di pinggangnya dan yang lain menahan di tengkuknya, lembut tetapi berbahaya, seolah hanya dengan tambahan kekuatan sedikit saja, Raja Kallend bisa meremukkan Savanna jika dia mau.

Sang Raja menengadahkan kepala, menatap ke arah Savanna dan bibirnya kemudian menguraikan senyuman misterius yang tak bisa ditebak sama sekali.

"Apakah kau takut kepadaku karena aku adalah seorang raja, atau karena aku adalah seorang monster?" tanyanya kemudian dengan nada mengejek yang peka

Savanna melebarkan matanya.

"Anda adalah seorang raja, dan Anda bukanlah monster." jawabnya tegas kemudian.

"Benarkah?" Raja Kallend tersenyum sinis. "Karena, dari apa yang kulihat di tatapan matamu setiap kau melihat diriku, kau seolah-olah sedang menatap monster yang menakutkan," beritahu Raja Kallend dengan suara dingin.

Kalimat Raja Kallend itu membuat Savanna kehilangan kata-kata untuk menjawab.

Tak bisa dipungkiri, mungkin memang seperti itulah tatapan mata Savanna saat melihat Raja Kallend, bahkan ketika mereka sudah menikah sekalipun dan menjadi lebih dekat dibandingkan sebelumnya, Savanna masih bersikap waspada kepada sang raja, memandang bahwa Raja Kallend memiliki motif tersembunyi di balik semua sikap baiknya yang misterius.

Namun, tiba-tiba saja Savanna teringat akan saat-saat dia terkurung di ujung gua tertutup dan gelap di dalam keputusasaannya. Pada saat itu, dia menyadari bahwa meskipun sang Raja tetap menakutkan di matanya, akan tetapi Raja Kallend bisa dibilang adalah satu-satunya orang yang tak pernah menyakiti dan melukainya, terutama secara fisik. Sang Raja juga memperlakukannya dengan penuh hormat, serta menginstruksikan kepada semua orang untuk memperlakukan Savanna dengan penuh hormat pula.

Bukankah Savanna telah bertekad untuk memperbaiki semuanya jika dia mendapatkan kesempatan kedua?

Mungkin saja Raja Kallend tetap memandangnya sebagai alat semata, sebagai Querida palsu untuk membantunya mencapai tujuan menjatuhkan Perdana Menteri Hugo, tetapi Savanna sendiri sudah bertekad, jika dia mendapatkan kesempatan, dia ingin memperbaiki hubungannya dengan Raja Kallend.

Setidaknya dari sisi Savanna sendiri, dia tak akan memandang Raja Kallend sebagai raja tiran jahat yang harus diwaspadai. Setidaknya di kesempatan kedua yang diberikan kepadanya ini, dia ingin hidup dengan tenang dan damai serta memandang Raja Kallend sebagai kawan dan bukan lawan.

"Apakah Anda tak suka ketika saya memandang Anda menakutkan?" Memikirkan itu semua membuat Savanna mendapatkan keberanian untuk bertanya. "Bukankah sebagai seorang raja yang berada

di puncak kedudukan tertinggi, merupakan suatu keuntungan jika orang-orang yang ada di bawah Anda merasa takut kepada Anda?" tanya Savanna kemudian

Kali ini, pertanyaan Savanna itu berhasil membuat Raja Kallend gantian tertegun. Tak lama kemudian, sang raja melengkungkan senyumannya kembali sambil menatap Savanna dengan pandangan yang aneh.

"Jika itu menyangkut orang-orang yang ada di bawahku, maka ditakuti memang merupakan keuntungan tersendiri. Akan tetapi, jika itu dari sudut pandang istriku, maka sungguh tak menyenangkan memiliki istri yang takut kepadaku," sahutnya cepat.

Savanna menundukkan kepalanya ke arah Raja Kallend tanpa sadar. Makna jawaban Raja Kallend yang misterius itu membuat Savanna dipenuhi rasa ingin tahu sehingga dia ingin menatap dalam mata Raja Kallend dan mencari tahu rahasia tersembunyi di dalam sana.

"Jadi, Anda ingin memiliki istri yang seperti apa?" tanya Savanna perlahan.

Seorang istri yang mencintaiku.

Jawaban itu langsung terserukan dengan lugas dari dalam hati Raja Kallend, akan tetapi, tentu saja Raja Kallend tak mengungkapkannya dengan gamblang. Dia tahu, kalau dia sampai mengatakan hal itu saat ini, Savanna mungkin akan melompat mundur lalu lari terbirit-birit ketakutan.

"Istri yang menghormatiku," ucap Raja Kallend dengan tenang, masih menyunggingkan senyuman yang sama di bibirnya.

"Saya menghormati Anda." Savanna menyanggah cepat seolah membela diri.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

"Apakah kau yakin kau tak sering mengutukiku di belakangku?" Sang Raja bertanya dengan nada menggoda, sebelah tangannya mengambil untaian rambut Savanna dan membawanya ke bibirnya sebelum kemudian dikecupnya rambut Savanna dengan lembut.

Pada saat Raja Kallend mengangkat pandangan matanya kemudian, mata ungunya tampak bersinar penuh arti.

"Karena aku selalu merasa kau melakukan itu di belakangku," tambahnya dengan nada pasti.

Kalimat Raja Kallend itu membuat wajah Savanna merah padam sebab semua perkataan Raja Kallend berhasil memukulnya dengan telak.

Bagaimanapun, dia tak bisa mengeluarkan kalimat bantahan karena memang Savanna sangat sering mengutuki Raja Kallend di belakangnya, ketika sang Raja membuat seluruh tubuhnya sakit ketika bercinta dengannya tanpa ampun dari malam sampai pagi, ketika Raja Kallend bersikap dingin dan membuat Elzar merasa sedih, dan juga di saat-saat lainnya saat Savanna memandang Raja Kallend sebagai tokoh antagonis di dalam kisah hidupnya.

Namun, Savanna kembali mengingatkan dirinya lagi, bahwa dia telah bertekad untuk mengubah pandangannya terhadap Raja Kallend mulai saat ini.

"Saya berjanji bahwa saya akan menjadi istri yang menghormati Anda dan... tidak mengutuki Anda di belakang lagi," ucap Savanna dengan pipi masih merona merah.

Raja Kallend tersenyum melihat tingkah Savanna itu. Bagaimanapun, di saat-saat tertentu istrinya ini benar-benar tampak

seperti buku yang terbuka sehingga apa yang sedang dipikirkannya bisa terbaca di ekspresinya.

Lalu, karena tak ingin mengganggu Savanna lebih jauh lagi, Raja Kallend pun menganggukkan kepalanya.

"Itu sudah cukup," sahutnya tenang.

"Sudah cukup?" Savanna membeo bingung. "Maksud Anda, dengan saya menjadi istri yang menghormati Anda?" tanyanya cepat.

Raja Kallend menyeringai.

"Ya. Itu sudah cukup." Mata Raja Kallend kembali berbinar oleh sinar misterius yang tak terbaca. "Untuk saat ini," tambahnya perlahan dengan nada penuh tekad.

Savanna tentu saja tak mengerti maksud perkataan Raja Kallend itu, dan dia membuka mulutnya karena hendak menanyakan ulang. Akan tetapi, di detik yang sama, suara pintu terdengar diketuk, membuat kepala mereka berdua menoleh bersamaan.

"Yang Mulia."

Suara Pendeta Muda Moses terdengar di depan pintu. "Anda meminta untuk berbicara langsung dengan dokter kerajaan. Saat ini dokter Ester, dokter dari Kerajaan Montecero sudah hadir," beritahunya kemudian.

Raja Kallend tersenyum.

"Biarkan dia masuk," ucapnya cepat.

Mendengar kalimat Raja Kallend itu, Savanna langsung memberontak dari pegangan sang raja dan berusaha turun dari pangkuannya, tetapi dengan kejamnya, Raja Kallend malahan menahan tubuh Savanna hingga tak bisa lepas. Karena itulah, saat pintu ruangan itu terbuka, posisi Savanna masih berada di atas pangkuan Raja Kallend, sedang berjuang keras untuk melepaskan diri dari pegangan sang raja tanpa hasil.

Dan yang lebih memalukan lagi, yang ada di pintu bukan hanya Pendeta Muda Moses dan dokter Ester, tetapi tampak juga Raja Jasper dan kepala pelayannya Carlos di belakangnya yang membawa nampan dengan poci keramik di tangannya.

"Ah, maafkan kami."

Raja Kallend berucap dengan seringai tanpa tahu malu kepada orang-orang di ambang pintu yang terpaku dengan pemandangan yang tak mereka duga itu.

"Kami sedang di tengah-tengah pembicaraan suami istri dan tanpa sadar, permaisuri terlalu bersemangat," tambahnya dengan nada penuh arti.

Kalimat itu membuat wajah Savanna merah padam, dan seketika itu juga, dia meronta, melepaskan diri dari pegangan Raja Kallend dan berguling dari pangkuannya.

Beruntung, kali ini Raja Kallend tak menahannya lagi, malahan membantunya setengah duduk kembali di atas ranjang dengan sikap tenang. Raja Kallend tentu saja menyadari ada kemarahan membara di mata Savanna yang disembunyikan karena sang raja telah menempatkannya pada posisi memalukan, akan tetapi dengan sikap menjengkelkan, sang raja berpura-pura tak melihatnya.

Sang Raja lalu mengusap pakaiannya yang kusut dan beranjak turun dari ranjang, matanya bertemu dengan mata perempuan sederhana berambut abu-abu yang menunjukkan matangnya usia dan pengalamannya.

Dokter Ester yang ditatap oleh Raja Kallend yang terkenal itu langsung terkesiap dan sadarkan diri, dengan cepat perempuan setengah baya bermata cerdas itu pun langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat.

"Hormat kepada Raja Kallend, Yang Mulia. Saya adalah dokter Ester, dokter yang menangani Yang Mulia Permaisuri saat ini," ucapnya memperkenalkan diri dengan sikap elegan sambil berusaha menekan rasa gugupnya.

Tatapan Raja Kallend tampak tajam kepada sang dokter, meskipun begitu, ada kepuasan tersembunyi di hati Raja Kallend saat menyadari bahwa Raja Jasper dengan bijaksana telah memilihkan dokter perempuan bagi istrinya.

"Aku memanggilmu karena ingin memastikan kondisi istriku." Sang Raja berucap dengan penuh penekanan di dalam kalimatnya.

Dokter Ester menganggukkan kepala.

"Ketika dibawa kemari, kondisi Yang Mulia Permaisuri cukup mengkhawatirkan. Saya menggunakan ramuan khusus dari Kerajaan Montecero yang tidak berbahaya bagi ibu hamil untuk memulihkan kondisi beliau dan ramuan itu memberikan efek yang baik sehingga Permaisuri Savanna bisa mencapai kondisi stabil. Akan tetapi... tidak dengan bayinya."

Dokter Ester mengawasi Savanna yang langsung pucat pasi dan menyentuh tangannya secara otomatis di perutnya saat mendengar kalimatnya itu dan senyuman lembut langsung tersungging di bibirnya.

"Tenang saja, Yang Mulia Permaisuri, itu adalah kondisi bayi Anda sebelumnya. Sekarang, bayi dalam kandungan Anda telah baik-baik saja."

Mata Raja Kallend melirik ke arah Pendeta muda Moses dan Raja Jasper. Dia langsung teringat dengan percakapan mereka sebelumnya yang mengatakan bahwa Raja Jasper membuat pertukaran dengan dewa untuk menyelamatkan nyawa bayi di dalam perut Savanna sehingga sang raja mengorbankan kekuatan yang dimilikinya sebagai keturunan keluarga kerajaan.

"Kau adalah seorang dokter yang memegang sumpah kedokteranmu, jadi aku beranggapan bahwa kau tak akan memberikan informasi palsu?" tanya Raja Kallend lambat-lambat sambil menatap penuh ancaman ke arah dokter Ester.

Perempuan setengah baya yang malang itu langsung gemeteran di bawah tatapan mata ungu yang mengintimidasi itu.

"Saya... tidak mungkin berbohong kepada Yang Mulia," suara dokter Ester terdengar tersekat dan tegang, tetapi sang dokter tetap mencoba bersikap tenang. "Kondisi bayi permaisuri memang sangat buruk ketika dibawa kemari pertama kali. Saya tidak bisa menemukan tanda-tanda kehidupan dari janin itu dan hal itu menandakan bahwa janin itu melemah dan tak bisa bertahan hidup. Akan tetapi... di dalam kondisi yang kritis, tiba-tiba saja kondisi janin itu berbalik seratus delapan puluh derajat, dan bukan hanya membaik tetapi menjadi sangat baik dan sangat kuat!" seru dokter Ester dengan sikap takjub, tatapan matanya yang berbinar jelas menunjukkan bahwa apa yang dialaminya itu bisa jadi adalah salah satu keajaiban dalam dunia kedokteran yang merupakan pengalaman berharga baginya.

Sikap dokter Ester itu cukup meyakinkan, akan tetapi Raja Kallend masih memandang curiga. Bagaimanapun, sang dokter adalah orang

Kerajaan Montecero, bisa saja dokter ini sudah berlatih bersandiwara untuk membela Raja Jasper supaya mendapatkan apa yang diinginkannya.

Melihat keraguan berpadu kecurigaan pekat di mata Raja Kallend, Pendeta Muda Moses akhirnya memutuskan untuk melangkah maju.

"Saya berani menjamin bahwa dokter Ester tidak berbohong, Yang Mulia. Sebagai saksi dan sebagai seorang pendeta, saya memberikan testimoni saya," sahut Pendeta Muda Moses dengan nada suara pasti kemudian.

Mata Raja Kallend langsung menatap tajam ke arah Pendeta Muda Moses.

"Kenapa aku tiba-tiba saja merasa bahwa Anda sangat bersemangat dalam hal ini, Pendeta? Apakah kau sedang beralih hati?" tanya Raja Kallend dengan sikap sinis.

Sang raja tidak mengucapkan kalimatnya dengan gamblang, tetapi jelas bahwa Raja Kallend sedang mencurigai Pendeta Muda Moses karena sang pendeta tampak sangat membela Raja Jasper dalam hal ini.

Jika itu dokter Ester, maka hal itu adalah sesuatu yang wajar. Akan tetapi, Pendeta Muda Moses? Apa alasan Pendeta Muda Moses terlihat membela Raja Jasper setengah mati?

Beruntung, Pendeta Muda Moses mampu menjaga ekspresinya tetap tenang. Dia mendapatkan tugas dari Dewa Kematian Yazza untuk membuat Raja Kallend menyetujui ikatan janji antara putri di dalam kandungan Permaisuri Savanna dengan Raja Jasper, jadi dia akan memastikan bahwa dia berhasil menjalankan tugasnya itu.

"Saya adalah seorang pendeta yang menjunjung tinggi keadilan. Saya akan berpihak kepada kebenaran," ucap Pendeta Muda Moses kemudian dengan nada penuh makna tak terbantahkan.

Raja Kallend menyipitkan mata, mengawasi Pendeta Muda Moses dengan tatapan tajam, akan tetapi sang pendeta tak gentar dan tetap memasang ekspresi tenang. Pada akhirnya, Raja Kallend memutuskan melepaskan Pendeta Muda Moses dan melirik marah kepada Raja Jasper yang sejak tadi berdiri diam tanpa ekspresi di belakang Pendeta Muda Moses.

"Baiklah. Kau boleh pergi, dokter Ester," ucapnya kemudian.

"Terima kasih, Yang Mulia!" Dokter Ester menyahuti cepat seolah tak bisa menutupi kelegaannya karena boleh keluar dari ruangan dengan tensi menegangkan itu.

Sang dokter menyempatkan diri menatap ke arah Savanna sebelum kemudian dia membungkukkan tubuh dan tersenyum.

"Saya berharap sang permaisuri dan kandungannya selalu dianugerahi kesehatan," ucapnya dengan nada tulus sebelum membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari ruangan itu sesuai perintah.

Saat pintu tertutup, Raja Kallend menatap Raja Jasper dengan tatapan mata bermusuhan.

"Kau bilang bahwa kau membuat pertukaran dengan dewa untuk menyelamatkan nyawa janin di dalam kandungan permaisuriku. Sebenarnya, pertukaran macam apa yang kau lakukan?" tanya Raja

Kallend dengan kasar, menanggalkan sikap formal yang seharusnya diberikannya kepada sesama raja.

Raja Jasper sendiri tampak tak tersinggung dengan perkataan Raja Kallend. Entah bagaimana, dia merasa bahwa dirinya memang layak diperlakukan seperti itu. Matanya kemudian menatap ke arah Pendeta Muda Moses seolah meminta pendapat, dan ketika melihat sang pendeta menganggukkan kepala tipis, Raja Jasper pun menghela napas panjang.

Sesungguhnya, rasa bersalah sedang membeludak ...di dalam hatinya karena mereka harus memperdaya Raja Kallend sampai seperti ini. Akan tetapi, dia sudah berjanji kepada Pendeta Muda Moses untuk mengikuti skenario ini sampai akhir, demi keselamatan janin di dalam kandungan Permaisuri Savanna, jadi dia jelas tak punya pilihan lain.

"Aku melakukan permohonan untuk memecah berkat," ucap Raja Jasper dengan suara parau.

Kalimat Raja Jasper itu membuat Raja Kallend tersentak.

Terakhir kali dia mendengar tentang pecahan berkat, itu berasal dari Pendeta Agung Alonso yang menjelaskan bahwa Dewa Kematian Yazza telah memecahkan berkat miliknya untuk dibagikan kepada Savanna. Dengan begitu, Savanna dan dirinya seolah ditakdirkan untuk menjadi pasangan karena berkat yang terpecah secara alami akan saling mendekat, tarik menarik untuk bisa menyatu kembali.

Wajah Raja Kallend tampak pucat pasi saat dia mengajukan pertanyaan kemudian.

"Kau... melakukan permohonan memecah berkat? Siapa? Dengan siapa kau memecah berkat?" tanyanya dengan geram kemudian.

Raja Jasper menatap Raja Kallend lekat-lekat.

"Bukan saya." Raja Jasper mengoreksi dengan tenang. "Putra saya... terlahir dengan pecahan berkat Dewa Kematian."

Raja Jasper tak menyebut dewa yang mana karena berkat yang ada di dalam dirinya adalah karena dulunya dia adalah Dewa Kematian Mirtis.

"Jadi, saya memohon kepada Dewa Kematian Yazza untuk memecah berkatnya dan serpihan berkat itu diberikan kepada... janin yang ada di kandungan Permaisuri Savanna demi menyelamatkannya," jawab Raja Jasper dengan suara lugas seolah sudah melatih diri mengucapkan kata-kata itu berkali-kali sebelumnya.

"Astaga..." Raja Kallend mengusap wajahnya dengan ekspresi *shock* di wajahnya.

Jika ini sudah melibatkan pecahan berkat, bukankah sekarang sudah tak ada lagi yang bisa dilakukan?

"Yang Mulia, pecahan berkat diberikan untuk menyelamatkan nyawa. Di dalam kasus Anda, Permaisuri Savanna mendapatkan pecahan berkat Anda, karena Dewa Kematian Yazza ingin melindungi sang permaisuri dari kutukan ketika melahirkan anak dari sang terberkati. Dengan begitu, saat Permaisuri Savanna melahirkan nanti, pecahan berkat itu akan melindungi permaisuri Savanna dari kematian." Pendeta Muda Moses yang sejak tadi diam akhirnya memutuskan berbicara. "Begitu juga dalam hal ini, putra Raja Jasper memberikan pecahan berkatnya untuk menyelamatkan nyawa janin di dalam kandungan permaisuri Savanna."

Mendengar itu semua, ekspresi Raja Kallend berubah getir, matanya menatap ke arah Raja Jasper dengan tatapan murka.

"Kau... bukankah kau sudah merencanakan segalanya dengan cerdas? Jika kau melibatkan pecahan berkat, utang nyawa dan juga

pengorbananmu untuk kehilangan kekuatan, bukankah kau sudah memastikan bahwa aku tak punya kesempatan menolak permintaan pertunanganmu itu? Kau! Kau sudah mengincar putriku sejak awal, bukan?" seru Raja Kallend dengan suara murka kemudian.

Di saat itu, Savanna yang duduk di atas ranjang dan mendengarkan percakapan mereka semua, mengerutkan keningnya dengan bingung.

Semua orang berbicara dengan bahasanya, tetapi entah bagaimana Savanna tak mengerti makna dari pembicaraan yang penuh emosi yang terjadi di hadapannya itu.

Pecahan berkat? Utang nyawa? Pengorbanan? Putra Raja Jasper? Raja Jasper memiliki seorang putra? Dan juga... pecahan berkat serta Raja Kallend yang membicarakan putrinya dan pertunangan yang dipaksakan? Apa maksud mereka semua?

"Sebenarnya... sebenarnya kalian sedang membicarakan apa?" Savanna akhirnya memutuskan untuk bertanya karena ketidakmengertian membuat kepalanya pening, dan baru pada saat itulah, semua mata langsung memandangnya, seolah mereka semua baru menyadari keberadaannya di kamar ini.

Bab 97: Persetujuan Orang Tua

Raja Kallend menatap ke arah Savanna, dan saat itu juga dia sadar bahwa seharusnya pembicaraan ini tidak dibicarakan di hadapan permaisurinya yang masih dalam masa pemulihan.

Akan tetapi semua sudah terlanjur dan untuk saat ini, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menjelaskan semua kepada Savanna.

Sang Raja melangkah hingga berdiri tepat di tepi ranjang, mata ungunya menatap Savanna dengan dalam, sebelum kemudian dia bersuara dengan nada kering seolah tak rela.

"Kau tahu, Raja Jasper menyelamatkan putri kita." Mata Raja Kallend mengikuti gerakan Savanna yang terkesiap dan secara otomatis menangkupkan tangan di perutnya.

Gerakan itu membuat ekspresi Raja Kallend berubah melembut, hatinya senang saat dia menyaksikan sendiri betapa Savanna mencemaskan anak mereka di dalam kandungannya.

"Dua manusia yang terikat pecahan berkat, seperti aku dan kau, akan saling menyelamatkan." Raja Kallend menghentikan kalimatnya sedikit ragu, seolah menimbang-nimbang apakah dia akan menjelaskan sepenuhnya kepada Savanna atau tidak. Namun, melihat ekspresi Savanna yang menatapnya dengan rasa ingin tahu yang begitu pekat, pada akhirnya Raja Kallend tahu bahwa dia tak bisa membohongi perempuan ini, bahkan jika itu atas nama kebaikan sekalipun.

"Kau tahu, kau mendapatkan pecahan berkatku, karena itulah kau... memiliki penampilan seperti anak terberkati dan penampilan itu diaktifkan ketika aku menyentuhmu."

Raja Kallend mengawasi Savanna lekat-lekat.

"Dan Pendeta Muda Moses di sini memberi pencerahan bagiku kenapa kau mendapatkan pecahan berkatku. Itu semua karena Dewa Kematian Yazza berbaik hati kepadaku, memberiku seorang perempuan yang tidak akan mati ketika melahirkan anak yang terberkati dari benihku."

Nuansa kelegaan melingkupi hati Raja Kallend ketika berucap. Ya, ada satu hal yang disyukurinya di titik ini, yaitu kepastian yang menenangkan, kepastian yang menyatakan bahwa Savanna-nya tidak akan mati saat melahirkan nanti.

Mata Savanna melebar ketika mendengar kalimat Raja Kallend itu. Kenyataan bahwa dia berbagi berkat dengan Raja Kallend bisa diterimanya dengan mudah, tetapi... kenyataan bahwa itu semua dilakukan supaya dia tak meninggal saat dia melahirkan...

"Jadi... anak ini... anak yang ada di dalam kandungan saya, adalah anak yang terberkati?" tanya Savanna dengan ekspresi terkejut.

Pendeta Muda Moses dan Raja Jasper yang mendengarkan percakapan pasangan suami istri di hadapan mereka itu mau tak mau saling bertukar pandang kembali. Mereka jelas memutuskan untuk tak mengoreksi kesalahpahaman Raja Kallend dan tak menjelaskan bahwa rencana Dewa Kematian Yazza tak berhenti sampai Putri Savanna melahirkan putri yang terberkati.

Sudah tentu mereka tak bisa membuka mulut dan mengatakan bahwa rencana final Dewa Kematian Yazza adalah untuk mempersiapkan sang putri menjadi penawar bagi Raja Jasper.

Ya, sang dewa kematian... jika beliau ingin menebus dosanya, dalam hal ini menyangkut ketidakadilan yang diterima Mirtis yang dibunuhnya dengan kejam, benar-benar tak main-main ketika melakukannya.

"Benar, Yang Mulia." Karena mata Raja Kallend menatapnya tajam, Pendeta Muda Moses akhirnya membungkuk dan menyahuti untuk menjelaskan. "Saya, mendapatkan petunjuk dari dewa mengenai itu. Akan tetapi, Yang Mulia Permaisuri tidak perlu merasa cemas, entah anak yang Anda kandung terberkati atau tidak, kenyataan bahwa Anda akan selamat dalam perlindungan pecahan berkat itu, jelas tak akan tergoyahkan," jelas Pendeta Muda Moses dengan suara yakin.

Dewa Kematian Yazza mungkin fokus dengan tujuannya memberikan penawar bagi Raja Jasper. Namun, sang dewa jelas berlaku adil dan tak melupakan anak terberkatinya, karena itulah Dewa Kematian Yazza sudah pasti akan menjaga putri Savanna, pasangan dari Raja Kallend dengan sebaik mungkin.

"Lalu... apa maksud kalian dengan.... permintaan pertunangan?" Mata Savanna kali ini menatap ke arah Raja Jasper yang masih berdiri diam di belakang Pendeta Muda Moses. Saat mata ungu Savanna bertemu dengan mata kelam Raja Jasper, seketika itu juga Raja Jasper terkesiap lalu memalingkan muka dengan ekspresi penuh rasa bersalah, seolah tak sanggup menantang mata Savanna.

Kening Savanna berkerut. Mendengar apa yang dikatakan oleh Raja Kallend tadi, Raja Jasper adalah orang yang menyelamatkan janinnya, tetapi kenapa Raja Jasper seolah menyimpan rasa bersalah yang dalam kepadanya?

Di sisi lain, ekspresi Raja Kallend tampak mengeras ketika dia mendengar pertanyaan Savanna, kalau tatapan tajam bisa membunuh, pastilah saat ini Pendeta Muda Moses dan Raja Jasper sudah mati karena dihunjam tatapan itu ke jantung mereka.

"Raja Jasper menyelamatkan anak kita. Akan tetapi, penyelamatannya harus ditebus dengan putri kita sendiri," geram Raja Kallend kemudian. "Dia, Raja Jasper, memecah berkat dari putranya

untuk diberikan kepada anak kita guna menyelamatkan anak kita, tetapi sebagai gantinya...." Raja Kallend tampak menghentikan kalimatnya seketika saat dia kesulitan merangkai kata yang akan diucapkannya. Sang Raja berdeham, berusaha menenangkan dirinya sebelum kemudian terpaksa berucap kembali. "Sebagai gantinya, anak kita terikat berkat dengan putra Raja Jasper, seperti... kau dan aku," pungkasnya cepat.

Savanna ternganga mendengar penjelasan Raja Kallend. Jika itu menyangkut takdir pecahan berkat yang menyatu, maka... dirinya dan Raja Kallend bisa menjadi contoh, di mana sekuat apa pun mereka berusaha untuk saling menjauh, terutama Savanna yang berusaha menghindari Raja Kallend, pada akhirnya, dia tetap berakhir menjadi istri sang raja sebab kehidupannya dipengaruhi oleh pecahan berkat milik Raja Kallend.

"Ah!" Savanna berseru seolah menyadari sesuatu. Matanya kemudian menatap semua orang di ruangan itu dengan panik. "Bagaimana kalau bayi di dalam kandunganku adalah laki-laki?" serunya cemas.

Pendeta Muda Moses kali ini langsung membungkuk kembali.

"Yang Mulia, anak yang ada di dalam kandungan Anda adalah perempuan, saya bisa memastikannya, itu semua sudah ditunjukkan oleh sang dewa melalui wahyunya." Nada suara Pendeta Muda Moses tampak yakin dan dipenuhi kepastian. Tentu saja dia merasa yakin dan pasti, sebab keberadaan sang putri di dalam kandungan sang permaisuri, adalah sesuatu yang direncanakan oleh Dewa Kematian Yazza sejak lama.

Savanna tampak lega kemudian. Setidaknya, jika bayi di dalam kandungannya adalah seorang putri, maka mereka tidak perlu khawatir memikirkan adanya pecahan berkat antara sesama laki-laki. Dan juga... putrinya... berbagi pecahan berkat dengan putra Raja Jasper.

Sebentar....

Putra Raja Jasper?

Savanna tak bisa menahan keingintahuannya yang meluap, dia menatap ke arah Raja Jasper lekat-lekat tak peduli meskipun Raja Jasper memalingkan pandangan dan menghindari tatapannya.

"Yang Mulia, Anda memiliki seorang putra?" tanya Savanna kemudian. Sesungguhnya, bukan hal yang aneh ketika keluarga bangsawan atau anggota keluarga kerajaan memiliki seorang anak yang dilahirkan bukan dari pernikahan yang sah, anak semacam itu, jika dibawa masuk ke dalam keluarga akan hidup sebagai anak bangsawan pula, meskipun statusnya tetap jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan yang sah.

Savanna tidak dalam posisi menghakimi seseorang, sebab dia sendiri juga bukanlah anak hasil hubungan yang sah, dia adalah anak hasil perselingkuhan Permaisuri Frustrencia. Karena itulah, darahnya bukan darah murni yang membuatnya berhak merasa lebih tinggi dari yang lainnya. Akan tetapi... jika ini menyangkut calon pasangan dari putri yang bahkan belum dilahirkannya, maka sebagai seorang ibu, dia berhak untuk bertanya, bukan?

"Yang Mulia Raja Jasper." Savanna memanggil perlahan dan keningnya berkerut saat melihat rasa bersalah tampak semakin pekat di wajah Raja Jasper.

Apakah mungkin, Raja Jasper merasa malu karena ketahuan telah memiliki anak di luar nikah?

"Anda... memiliki seorang putra?" tanya Savanna kemudian.

Baru setelah pertanyaan itu diajukan, Raja Jasper mau menatap ke arah Savanna. Sang Raja kemudian menganggukkan kepalanya tipis.

"Ya, saya memilikinya," sahutnya dengan suara rendah.

"Kalau saya boleh tahu, berapa usia putra Anda?" Itu adalah pertanyaan paling krusial bagi seorang ibu yang memikirkan jodoh anaknya. Bagaimanapun, perbedaan usia harus diperhitungkan untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah hubungan.

Savanna melihat bagaimana Raja Jasper langsung menatap Pendeta Muda Moses dengan tatapan bertanya. Di saat yang sama, Pendeta Muda Moses malahan memalingkan pandangan seolah menolak menjawab pertanyaan tersirat di mata Raja Jasper.

Apakah Raja Jasper hendak meminta pertimbangan perlu tidaknya mengungkapkan usia putranya? Sang Raja tak mungkin menanyakan usia anaknya sendiri kepada Pendeta Muda Moses, bukan?

Tampak Raja Jasper menelan ludahnya saat tak mendapat jawaban yang diinginkannya dari Pendeta Muda Moses, ekspresinya tampak sedikit gugup ketika menjawab.

"Enam tahun... usia putra saya, enam tahun," jawabnya kemudian.

Mata Savanna seketika melebar.

"Enam tahun?" ulangnya seolah tak percaya. Bagaimanapun, menurut sepengetahuannya, Raja Jasper memiliki usia yang jauh lebih muda dibandingkan Raja Kallend, bisa dibilang bahwa usia Raja Jasper lebih dekat dengan Savanna dibandingkan dengan Raja Kallend. Jika saat ini, di usia Elzar yang ke enam tahun, Raja Kallend tepat berusia dua puluh lima tahun dan Savanna berusia dua puluh tahun, maka Raja Jasper kemungkinan berusia sekitar dua puluh dua tahun.

Raja Jasper lebih muda tiga tahun dibandingkan dengan Raja Kallend, tetapi... sang raja memiliki putra yang usianya sebaya dengan Putra Mahkota Elzar?

"Anda... Anda memiliki seorang putra waktu Anda masih sangat muda?" Savanna tanpa sadar menyuarakan pemikirannya. Ya, jika putra Raja Jasper sudah berusia enam tahun, berarti Raja Jasper memiliki seorang putra saat dia masih remaja belia... di usia enam belas tahun?

Mendengar pertanyaan Savanna itu, Raja Jasper terkesiap dan langsung menyadari kesalahan fatal dari informasi yang diberikannya. Dia menyebut angka enam tahun karena menggunakan patokan Putra Mahkota Elzar untuk menjawab. Dia sama sekali lupa dengan usianya di dunia manusia ini yang masih cukup muda, bahkan lebih muda dari Raja Kallend sendiri.

Sudut mata Raja Jasper melirik ke arah Pendeta Muda Moses yang menundukkan kepalanya dalam-dalam untuk menyembunyikan ekspresinya. Raja Jasper bisa membayangkan, kalau saja saat ini tidak ada orang di dalam ruangan ini, Pendeta Muda Moses pastilah sudah menepuk kepalanya dengan ekspresi tak habis pikir dengan jawaban sembrono Raja Jasper itu.

Namun, saat ini semua sudah kepalang tanggung. Apa yang sudah terlanjur diucapkan jelas tak bisa ditarik kembali. Karena itulah, dengan menahan rasa malu, Raja Jasper terpaksa menganggukkan kepalanya.

"Ya. Itu... itu adalah kesalahan masa muda." Sambil berucap, wajah Jasper tampak merah padam, bukan hanya karena malu tetapi juga karena merasa dihakimi secara tidak adil, sebab, tubuh manusianya ini, sesungguhnya belum pernah menyentuh perempuan sejak dia dilahirkan. Namun, karena skenario yang dipaksakan ini, Raja Jasper terpaksa bertindak seperti anak muda sembrono yang menanamkan benihnya kepada wanita malang tanpa bertanggung jawab. "Akan tetapi, putra saya... saya tidak menyesali kehadirannya, Yang Mulia," tambahnya kemudian cepat-cepat.

Di sisi lain, Raja Kallend yang mengawasi perubahan ekspresi Raja Jasper, tampak dilingkupi kesalahpahaman yang nyata. Tentu saja dia adalah orang yang paling tahu bagaimana Raja Jasper berusaha melamar Savanna di saat Savanna mencapai usia siap menikah, dan bukan hanya sekali, bahkan ketika Raja Kallend menolak lamaran itu atas nama wali Savanna, Raja Jasper tak menyerah dan mengirimkan permohonan lamaran pernikahan berkali-kali, bahkan tanpa tahu malu mengatakan bahwa sang raja sudah jatuh cinta kepada putri Savanna di saat dia melihat sang putri pertama kali di hari ketika Savanna masuk ke istana dan diumumkan sebagai bagian dari keluarga Raja Kallend serta mendapatkan gelar putri bangsawan.

Sungguh lelaki *playboy* yang tak bertanggung jawab. Jika dihitung waktunya, maka Raja Jasper bilang bahwa dia jatuh cinta kepada Savanna pada pandangan pertama, tetapi di saat yang sama dia sibuk menghamili perempuan lain hingga melahirkan anak tak sah yang disembunyikannya? Jika usia putra Raja Jasper nyaris sepadan dengan Elzar, sudah pasti Raja Jasper membuahi ibu dari anaknya di sekitaran usia ketika dia mengklaim sedang jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Savanna!

Sungguh lelaki tak bertanggung jawab, dan dari keturunan lelaki seperti ini, dia harus memberikan putri kesayangannya yang dikandung oleh wanita kesayangannya sebagai jodoh anak itu?

Tangan Raja Kallend tampak menggenggam gagang pedangnya dengan marah. Nuansa membunuh menguar dari dirinya, membuat suasana di dalam kamar itu berubah menyedihkan. Dan tak lama kemudian, Raja Kallend pun menghunuskan pedangnya.

"Yang Mulia?" Savanna yang melihat Raja Kallend tiba-tiba menarik pedangnya dari sarungnya, langsung memanggil dengan terkejut. Di sisi lain, Pendeta Muda Moses juga langsung menegakkan tubuhnya dengan

sikap waspada sementara Raja Jasperlah satu-satunya orang yang terlihat tenang di ruangan itu.

"Aku adalah calon orang tua yang putrinya hendak kau ambil. Bahkan sebelum putriku dilahirkan, sebelum aku bisa menggendongnya di lenganku, kau sudah mencurangi kami dengan membuat putri kami terikat kepada anak lelakimu." Raja Kallend berucap dalam geraman penuh kemarahan. "Aku mungkin tak bisa melukai putramu karena dia akan menjadi pasangan putriku dan aku tak ingin putriku menikah dengan lelaki yang tak sempurna. Namun, kau, Raja Jasper, sebagai ayah dari putramu yang mengklaim putriku sebagai pasangannya, tentu saja siap melayani permintaan dari orang tua sang putri, bukan?" tanya Raja Kallend dengan nada dingin yang menyeramkan.

"Yang Mulia! Saya rasa tak bijaksana jika--" Pendeta Muda Moses mencoba menengahi, tetapi tatapan tajam Raja Kallend membuat suaranya tertelan di tenggorokan.

"Diam!" Raja Kallend memberi perintah dengan dingin. "Ini adalah urusan para calon orang tua yang anaknya terpaksa menikah karena takdir. Aku akan menyingkirkan masalah utang nyawa itu, dan sekarang di hadapan calon besanku, aku ingin menantangmu untuk melihat seberapa banyak dia rela berkorban demi bisa menebus putriku untuk putranya." Raja Kallend menghunuskan pedangnya ke arah Raja Jasper dan di saat yang sama, debu-debu cahaya yang melingkupi seluruh sisi pedang itu langsung berpendar terang benderang, seolah diaktifkan untuk menyerang dengan dahsyat.

"Jika aku meminta sebelah lenganmu sebagai bukti keseriusanmu, apakah kau akan memberikannya?" desis Raja Kallend dengan nada mengancam kemudian.

"Yang Mulia!" Savanna terkesiap terkejut mendengar perkataan Raja Kallend itu, begitu pun dengan Pendeta Muda Moses.

Namun, di detik yang sama, Raja Jasper terlihat tak gentar sama sekali. Dagunya sang raja terangkat, dan ekspresinya tampak begitu teguh.

"Aku akan memberikannya jika memang diperlukan." Raja Jasper menyahuti dengan tenang, matanya menatap mantap, tak bergetar sama sekali saat memaku Raja Kallend.

Dan tentu saja, hal itu membuat kemarahan Raja Kallend semakin bergolak kuat.

Sungguh raja yang kurang ajar. Lelaki yang satu itu selama ini seakan tak henti-hentinya menjadi duri dalam daging baginya. Dulu Raja Jasper mengincar Savannanya dan sekarang dia mengincar putrinya untuk dinikahkan dengan putranya? Huh! Raja Kallend tak akan membiarkan Raja Jasper mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah tanpa pengorbanan!

"Bagus. Karena aku memang akan mengambil tanganmu tanpa ragu." Dengan suara kejam, Raja Kallend mengangkat pedangnya ke udara, mengincar tangan kanan Raja Jasper yang dia tahu memiliki keahlian untuk memegang pedang sekuat dirinya. Saat pedang Raja Kallend terangkat, di saat itulah pendar cahaya dari titik-titik serupa debu melingkari permukaan pedang itu dengan cahayanya yang semakin kuat dan menyilaukan mata.

Di detik yang sama, Savanna sadar bahwa Raja Kallend benar-benar serius dengan ucapannya. Sang Raja jelas tak pikir panjang saat hendak memotong tangan Raja Jasper yang anehnya malahan diam tak melawan seolah siap untuk dibantai.

Tidak!

Entah bagaimana, seolah ada yang mengingatkan Savanna bahwa hal itu tidak boleh terjadi. Mungkin itu adalah perintah Dewa Kematian Yazza, mungkin juga itu adalah permintaan dari janin di dalam

kandungannya. Dan hal itu membuat sesuatu yang kuat tiba-tiba memancar kuat dari tubuh Savanna, membuat matanya bercahaya dan pendar cahaya yang sama seketika menguar dari telapak tangannya.

"Jangan lakukan itu, Yang Mulia!" Savanna berseru ke arah Raja Kallend yang sudah menyerang Raja Jasper tanpa bisa dicegah. Dan di saat genting ketika ujung tajam pedang Raja Kallend hampir menyentuh bahu Raja Jasper, cahaya dari telapak tangan Savanna bergerak cepat dan langsung membentuk tameng cahaya yang melapisi bahu Raja Jasper, membuat pedang Raja Kallend menyentuhnya hingga menciptakan suara dentaman keras memekakkan telinga dan membuat baik tubuh Raja Jasper maupun pedang Raja Kallend sama-sama terpentak karena hantaman itu.

Raja Kallend terlompat mundur ke belakang, begitu juga dengan Raja Jasper yang mundur menabrak pintu. Ekspresi Raja Kallend tampak dipenuhi kemurkaan yang menyeramkan saat lelaki itu menolehkan kepalanya ke arah Savanna.

Tentu saja semua orang yang ada di dalam ruangan itu terkejut melihat bahwa Savanna memiliki kekuatan yang sama seperti yang dimiliki oleh Raja Kallend. Kekuatan dari debu cahaya itu jelas adalah kekuatan anak yang terberkati dan ternyata, kekuatan itu tak hanya dimiliki Raja Kallend semata. Hanya Pendeta Muda Moses yang tampak berubah tenang dengan cepat, sebagai pelayan Dewa Kematian Yazza, dia langsung mengerti bahwa ketika membagi pecahan berkat milik Raja Kallend kepada Permaisuri Savanna, Dewa Kematian Yazza rupanya juga membagi kekuatan anak terberkati kepada sang permaisuri.

Tadinya Pendeta Muda Moses hendak turut campur menghalangi serangan Raja Kallend terhadap Raja Jasper, beruntung di situasi genting, Permaisuri Savanna bergerak lebih cepat dan menggunakan kekuatannya untuk melindungi Raja Jasper. Itu jelas jauh lebih baik, sebab jika dia yang membela, sudah tentu Raja Kallend malahan akan

semakin murka, sementara itu jika Permaisuri Savanna yang membela, sang permaisuri akan lebih mudah dimaafkan karena tampak jelas bahwa Raja Kallend akan selalu mudah melembut jika menyangkut Permaisuri Savanna.

Namun, di detik ini, kemarahan Raja Kallend tampaknya belum surut juga, malahan matanya tampak berkilat murka saat menatap permaisurinya.

"Kau membela lelaki itu dengan kekuatan dari pecahan berkatku?" tanya Raja Kallend dengan desisan penuh ancaman. Ya, melihat bahwa Savanna sama-sama memiliki kekuatan dari debu cahaya yang sama dengan dirinya, maka Raja Kallend membuat kesimpulan tepat dengan berpikir bahwa kekuatan itu berasal dari berkat yang dimiliki oleh anak yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

Savanna meremas kedua tangannya di pangkuan, merasa takut atas aura membunuh yang sekarang diarahkan oleh Raja Kallend kepadanya. Meskipun begitu, dengan sisa keberaniannya yang ada, Savanna tetap berusaha menyanggah dan menjelaskan.

"Yang Mulia! Saya mohon, redakan kemarahan Anda. Bagaimanapun, Raja Jasper adalah Raja Kerajaan Montecero yang berhubungan baik dengan Kerajaan Deusmorte selama bertahun-tahun! Anda tak mungkin merusak perdamaian itu dengan memotong tangan sang raja, bukan?" Saat menatap ekspresi Raja Kallend yang masih keras, Savanna pun buru-buru menambahkan. "Lagi pula... lagi pula... Raja Jasper adalah orang tua dari calon pasangan putri Anda yang direstui oleh berkat Dewa Kematian Yazza! Anda tak boleh mengabaikan itu!" seru Savanna nyaris putus asa, melemparkan semua alasan yang terpikirkan olehnya.

Kalimat Savanna itu membuat Raja Kallend menatapnya dengan tak percaya.

"Jadi, kau sebagai ibu dari sang putri.... menyetujui pertunangan ini?" tanya Raja Kallend lambat-lambat. Beruntung, peralihan perhatiannya kepada Savanna membuat pedangnya tak terhunus lagi ke arah Raja Jasper.

Savanna menatap Raja Kallend dengan tatapan mata bersungguh-sungguh kemudian, memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk meredakan kemarahan Raja Kallend.

"Yang Mulia, seberapa pun marahnya Anda, Anda tak boleh melupakan bahwa tindakan Raja Jasper telah menyelamatkan bayi di dalam kandungan saya. Dan kenyataan bahwa permohonan Raja Jasper untuk memecah berkat ternyata dikabulkan oleh Dewa Kematian Yazza, itu menunjukkan bahwa sang dewa kematian telah memberikan restu bagi putri kita dan putra Raja Jasper." Savanna mengulurkan tangannya yang gemeteran menahan takut, disentuhnya pergelangan tangan Raja Kallend yang berdiri di sisi ranjang dekat dengan dirinya, matanya kemudian menatap Raja Kallend dengan pandangan penuh permohonan. "Saya mohon.... saya mohon Yang Mulia meredakan amarah Anda," bisiknya lembut kemudian.

Raja Kallend menatap Savanna dalam-dalam, dan entah kenapa dengan kelembutan yang terpancar di mata perempuan itu, dia jadi selayaknya binatang buas yang dijinakkan tanpa bisa melawan. Dalam sekejap saja, semua kemarahan yang bergolak dan membakar dirinya langsung hangus begitu saja tanpa sisa.

"Baiklah." Raja Kallend berucap tenang setelah menghela napas panjang, menciptakan kelegaan yang membanjir di dalam ruangan itu. "Aku akan menahan diri, untuk saat ini." Mata Raja Kallend berubah teduh saat menatap ke arah Savanna, lalu tanpa diduga, sang raja membungkukkan tubuhnya di depan Savanna dan tiba-tiba saja menghadiahkan kecupan di dahi perempuan itu. "Maafkan aku karena membuatmu cemas padahal kau seharusnya beristirahat. Untuk

sekarang, beristirahatlah dulu, aku akan mengatur kepulangan kita ke Kerajaan Deusmorte," ucapnya dengan nada penuh kasih kemudian.

Kelembutan Raja Kallend yang tiba-tiba saja tercipta, berubah drastis dari kemurkaannya yang mengerikan tadi membuat Savanna terpana sejenak seolah tak yakin dengan apa yang terjadi saat ini. Karena itulah, dia tak membantah dan hanya bisa menurut menganggukkan kepala.

Setelah mengecup dahi Savanna, Raja Kallend lalu membantu Savanna berbaring kembali, menata bantal untuknya supaya kepalanya bisa berbaring nyaman dan juga merapikan selimutnya dengan lembut.

"Aku akan kembali," bisik Raja Kallend di dekat telinga Savanna sebelum kemudian menghadiahkan kecupan di sana.

Setelahnya, Raja Kallend berjalan melintasi Pendeta Muda Moses.

"Pendeta Muda Moses, saya harap Anda keluar dan berbicara denganku, aku hendak membicarakan mengenai persiapan membawa sang permaisuri pulang dengan menggunakan portal dimensi," ucap Raja Kallend kemudian.

Pendeta Muda Moses yang masih dipenuhi kelegaan karena akhirnya tugasnya terpenuhi di mana Raja Kallend mau menerima Raja Jasper untuk putrinya, buru-buru membungkukkan tubuh penuh hormat ke arah Raja Kallend.

"Baik, Yang Mulia," ucap Pendeta Muda Moses dengan sikap takzim sebelum kemudian langsung mengikuti Raja Kallend yang melangkah ke pintu hendak keluar.

Ketika sampai di pintu, langkah Raja Kallend terhenti, matanya menatap ke arah Raja Jasper yang tampak berdiri di pintu dengan tenang.

"Mungkin Raja Jasper bisa mengikuti juga? Sebab ada satu hal yang ingin kutanyakan kepada Anda," ucap Raja Kallend dengan sikap formal yang dipaksakan.

Raja Jasper pun menganggukkan kepala sebelum kemudian membuka pintu untuk mereka. Dalam sekejap saja, ketiga lelaki itu sudah keluar dari ruangan tempat Savanna dirawat, meninggalkan Savanna sendirian dalam suasana senyap yang mendamaikan.

Savanna menundukkan kepala, menatap ke arah perutnya yang masih rata. Dulu, dia masih kesulitan merasakan keberadaan putrinya di perutnya karena usia kandungannya yang masih muda. Namun, sekarang, entah bagaimana Savanna bisa merasa dengan jelas bahwa ada makhluk yang bertumbuh di dalam perutnya.

Keberadaan putrinya terasa nyata dan kenyataan bahwa sang putri terselamatkan dan kini aman di dalam perutnya, membuat hati Savanna dipenuhi rasa hangat penuh syukur yang membanjiri.

"Kurasa.... kita semua akan baik-baik saja setelah ini, bukan?" Savanna bertanya lembut ke arah putrinya sambil mengucapkan harapan di masa depan untuk mereka semua.

"Yang Mulia!"

Suara yang familier itu membuat Elzar membuka matanya seketika. Dia menolehkan kepala dan mendapati Hannah sang pengasuh duduk di tepi ranjang. Sebelah tangan Hannah tampak memegang pergelangan tangan Elzar seolah tadi perempuan itu mengguncangnya perlahan supaya Elzar terbangun dari tidurnya.

"Anda baik-baik saja?" Hannah sang pengasuh menatap Elzar dengan ekspresi cemas. Sang Putra Mahkota memang sudah mendapatkan penanganan oleh dokter dan luka luarnya tidak terlalu parah hanya berupa luka lecet dan beberapa bekas sayatan karena sang putra mahkota dibawa dengan serampangan menembus hutan terlarang. Namun, kondisi putra mahkota masihlah lemah akibat obat bius yang diberikan kepadanya saat penculikan itu sehingga membutuhkan waktu istirahat yang intensif untuk memulihkan kekuatannya seperti semula.

Mata Elzar menatap ke sekeliling dan menyadari bahwa dia sedang berada di area kamarnya sendiri. Beruntung, serangan para naga itu hanya menyerang di bagian depan istana di area aula pertemuan besar dan gedung ruang dansa yang bisa digunakan oleh keluarga kerajaan untuk mengadakan pesta dansa dan jamuan resmi kenegaraan. Area depan termasuk gerbang, taman serta bagian depan bangunan istana memang rusak parah dan roboh berantakan, akan tetapi area belakang istana termasuk istana putra mahkota dan sebagian besar istana pribadi yang ditinggali oleh raja, masih aman dan tak mengalami kerusakan parah.

"Ah...." Elzar mendesah perlahan dan mengalihkan matanya kembali ke arah Hannah. Setiap melihat Hannah, tatapan penuh syukur melingkupi hatinya. Mereka bilang bahwa secara ajaib Hannah terselamatkan dari serangan itu, kondisi Hannah memang terluka, tetapi tubuhnya ternyata menyembuhkan diri dengan cepat, membuat Hannah bisa berdiri di dekat Elzar sekarang dan menjalankan tugasnya kembali dengan baik sebagai pengasuhnya. Dan melihat ekspresi cemas Hannah saat ini, Elzar langsung memandang Hannah dengan tatapan meminta maaf kemudian. "Sepertinya, aku mengalami mimpi buruk lagi?" tanya Elzar dengan malu. Tadi dia memang bermimpi buruk, mengulang adegan ketika dia terikat di pondok kayu sempit itu dan dua orang lelaki mengerikan bekerja sama, yang satu memegangnya dan yang satu

dengan wajah dan niat jahatnya, tampak berusaha meremukkan kaki Elzar hingga hancur dan tak bisa digunakan berjalan.

Hannah menganggukkan kepala, menatap ke arah Elzar dengan prihatin.

"Jangan khawatir, Yang Mulia, Anda sekarang sudah aman di istana, dan situasi sudah dibereskan dengan baik. Mengenai mimpi buruk itu... itu adalah hal yang wajar karena Anda dihadapkan pada situasi yang mengerikan secara mendadak, tetapi saya yakin bahwa mimpi buruk itu akan hilang seiring berjalannya waktu." Saat melihat ketidakyakinan di wajah Elzar. Hannah buru-buru menambahkan kembali. "Lagi pula, setiap Anda dilanda ketakutan, Anda harus ingat bahwa Anda telah selamat, ayahanda Anda, Yang Mulia Raja Kallend telah menyelamatkan Anda dengan tangannya sendiri." Mata Hannah tampak berbinar ketika mengucapkan kalimatnya, Bagaimanapun, kisah heroik Raja Kallend yang menyerbu masuk ke hutan terlarang dan kemudian menyelamatkan putranya di situasi genting telah menyebar ke seluruh penjuru istana, membuat hati siapa pun yang mendengarnya jadi menghangat karenanya.

Elzar menatap wajah Hannah dan bibirnya tanpa sadar mengurai senyuman haru. Ya, meskipun samar-samar karena dirinya dilanda ketakutan yang amat sangat, Elzar masih ingat ketika ayahnya datang menyelamatkannya lalu memeluknya erat kemudian, mengatakan kepadanya bahwa semua sudah aman, bahwa Elzar tak perlu takut lagi.

Ayahnya datang menyelamatkannya! Ayahnya memeluk dan menghiburnya!

Mata Elzar berbinar kemudian. Hannah benar, hanya dengan kenangan itu saja sudah cukup untuk mengusir mimpi buruknya dan menenangkan hati Elzar, membuatnya tahu bahwa dia tak perlu ketakutan lagi.

"Dan, Yang Mulia tahu? Kesatria Cerberus dan Kesatria Lucia sudah mendapatkan kabar tadi! Mereka bilang bahwa Permaisuri Savana selamat dan juga bayi yang ada di dalam kandungan beliau! Sekarang, di luar istana sedang hiruk pikuk mempersiapkan penyambutan karena sebentar lagi, Raja Kallend dan permaisuri Savanna akan kembali ke Kerajaan Deusmorte melalui pintu portal dimensi," ucap Hannah dengan wajah berseri-seri, senang bisa memberikan kabar menggembirakan itu kepada Putra Mahkota Elzar.

"Benarkah? Ayah dan ibu akan kembali? Dan juga adikku! Adikku baik-baik saja!" Elzar menegakkan tubuhnya, nyaris melompat dari ranjang. Beruntung dengan sigap Hannah menahannya, tahu kalau Elzar tak ditahan, anak itu mungkin akan melompat-lompat dengan ceria ke sekeliling kamar dan lupa bahwa dirinya sendiri sedang dalam masa pemulihan.

"Benar." Hannah menggenggam kedua tangan Elzar dengan erat. "Karena itulah, Anda harus fokus beristirahat supaya saat yang mulia raja dan permaisuri pulang nanti, kondisi Anda sudah jauh lebih baik dan tak membuat mereka cemas." Hannah berbisik dengan nada lembut penuh kasih sayang kepada Elzar. "Dan Anda tentu ingin menjadi sosok yang kuat, bukan? Karena Anda adalah calon kakak yang akan melindungi adik Anda!" tambah Hannah cepat, dengan cerdik memberikan dorongan semangat untuk Elzar.

Elzar langsung menganggukkan kepala dengan senang, tatapan matanya berbinar penuh tekad. Ya! Elzar tahu bahwa dia harus menjadi anak yang kuat, supaya dia tak membuat kedua orang tuanya cemas, supaya dia bisa membantu ayah dan ibunya di masa depan nanti, dan supaya dia bisa melindungi adik kesayangan yang sedang bertumbuh di perut ibundanya.

"Bibi Hannah! Aku ingin makan yang banyak sekarang! Supaya aku bertambah kuat!" seru Elzar kemudian dengan nada bersemangat, membuat Hannah tersenyum dengan penuh kelegaan dan rasa syukur.

Bab 98: Sihir Montecero

Suasana menegangkan tercipta di dalam ruangan kerja Raja Jasper yang luas dan indah. Sang raja pemilik ruangan, duduk di sofa ruangnya dengan sikap tenang yang hanya di permukaan saja, sebab dari mata Pendeta Muda Moses, tampak terlihat kedua tangan Raja Jasper saling bertautan erat seakan menunggu ledakan apa yang akan dihantamkan oleh Raja Kallend kepadanya lagi.

Yah, Pendeta Muda Moses tak kuasa menahan senyum tersembunyi di sudut bibirnya. Bagaimanapun, apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Dewa Kematian Yazza di masa lampau benar adanya. Sang dewa kematian mengatakan bahwa dosanya yang paling besar adalah membunuh Mirtis yang seharusnya bisa diselamatkan. Memang sang Dewa Kematian Mirtis dulu membuat kesalahan fatal karena kecanduan racun kubik yang bukan hanya merusak tubuh tetapi juga jiwanya sehingga membuatnya membisiki kaum manusia untuk bertikai dan menciptakan banyak korban jiwa di peperangan.

Akan tetapi, Dewa Kematian Yazza pernah berkata bahwa sesungguhnya, Mirtis memiliki hati yang baik asalkan dia tak menyentuh racun kubik dan kecanduan lagi.

Watak Mirtis terlihat jelas dalam sikap perilaku Raja Jasper saat ini yang dipenuhi penyesalan mendalam karena nyaris berbuat jahat salah sasaran sehingga memutuskan untuk mengambil sikap tunduk dan patuh, mengikuti apa pun yang diperintahkan kepadanya dengan sikap merendah.

Sungguh tak terbayangkan, sosok Raja Jasper saat ini adalah sosok yang sama dengan raja Kerajaan Montecero yang ditakuti, yang dikenal sebagai anak haram yang kejam dan tega menghabisi seluruh keluarga

manusianya sampai habis dengan manipulasi racun wabah nan mengerikan.

Di sisi lain, Raja Kallend tampak duduk di sofa seberang Raja Jasper, berhadap-hadapan dengannya. Temperamen Raja Kallend yang mudah marah dan menyeramkan tampak jelas saat ini saat mata ungunya yang tajam memelototi Raja Jasper seolah berharap pandangannya bisa menembus jantung Raja Jasper dan membunuhnya seketika.

Suasana menggelisahkan di antara kependiaman dua raja itu terasa semakin menyesak bagi Pendeta Muda Moses, apalagi ditambah dengan nuansa ketukan jari nan konstan dari ujung telunjuk Raja Kallend yang terus mengetuk-ngetuk lengan sofa yang didudukinya dengan keras seakan sengaja menambahkan nuansa tak enak di dalam ruangan itu.

Mungkin karena tak tahan lagi, Raja Jasper akhirnya memulai percakapan.

"Apa yang ingin kau tanyakan kepadaku?" tanya Raja Jasper kemudian. Sang raja seolah maju dan mundur menyangkut sikap formalnya kepada Raja Kallend. Di suatu waktu, dia berbicara dengan menanggalkan keformalan seperti berbicara dengan orang yang sederajat dengannya, akan tetapi di sisi lain ketika rasa bersalah menguasai hatinya, tanpa sadar Raja Jasper mengubah cara bicaranya menjadi kalimat formal yang sopan.

Pertanyaan Raja Jasper itu membuat tatapan mata Raja Kallend semakin menajam, tetapi kali ini sang raja tak mencoba menyulut pertengkaran seperti sebelumnya dan bertanya dengan sikap tenang.

"Aku ingin bertanya mengenai penyihir yang membantu Perdana Menteri Hugo." desisnya kemudian dengan nada menyelisik. "Kau bilang bahwa dia sudah ditangani?" tanya Raja Kallend lambat-lambat.

Raja Jasper menipiskan bibir, jelas sedang berusaha keras menyembunyikan perasaannya.

"Penyihir itu sudah mendapatkan hukuman," ucapnya lambat-lambat.

Mata Raja Kallend semakin menajam.

"Apakah kau mengeksekusinya? Karena hukuman mati adalah sesuatu yang pantas diterima oleh penyihir itu. Dia nyaris menghancurkan sebuah kerajaan dan merusak kehidupan seorang anak kecil tak berdosa dengan membantu pria tua gila yang ambisius," ucap Raja Kallend kemudian dengan nada suara penuh kemarahan.

Tangan Raja Jasper mengepal, tetapi dia menyembunyikannya tepat waktu.

"Raja Kallend tidak perlu khawatir. Penyihir itu tak akan muncul lagi mulai saat ini. Aku berani menjamin dengan taruhan nyawaku bahwa dia tak akan mengganggu kedamaian Kerajaan Deusmorte mulai saat ini." Suara Raja Jasper terdengar bersungguh-sungguh saat menyahuti.

Ya, tentu saja dia tak akan mengganggu Kerajaan Deusmorte lagi, alasannya jelas bukan hanya karena rasa bersalahnya atas tindakan sembrononya yang menyebabkan Permaisuri Savanna dan bayi di dalam kandungannya yang tak berdosa jatuh menjadi korban, tetapi juga karena di Kerajaan Deusmorte, nantinya anak itu akan dilahirkan di dunia ini.

Calon istrinya.

Kening Raja Jasper berkerut dalam kemudian.

Ah, tidak! Sesungguhnya dia tak pantas menyebut anak perempuan itu sebagai calon istrinya.

Kalau saja boleh memilih dan tak mengikat janji dengan Pendeta Muda Moses, Raja Jasper akan memilih untuk menjauh dan tak menyentuhkan tangannya yang kotor ini dalam urusan keluarga Kerajaan Deusmorte lagi.

Di sisi lain, Raja Kallend tampak mengawasi ekspresi Raja Jasper dengan saksama. Pengalamannya sebagai seorang raja sejak usia muda membuatnya mampu menilai ketulusan seseorang hanya dari menatap ekspresi wajahnya dan mendengar nada suaranya.

Kali ini, Raja Kallend tak bisa membantah dirinya sendiri karena Raja Jasper jelas tampak tulus dan bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Ya, sesungguhnya Raja Kallend masih ingin mendesak informasi mengenai keberadaan si penyihir itu dan jika memang penyihir itu sudah mati, dia ingin melihat mayatnya dan memeriksa makamnya. Bagaimanapun, si penyihir itu telah membantu upaya pemberontakan berbahaya Perdana Menteri Hugo dengan membangkitkan mayat para naga yang seharusnya sudah mati.

Seandainya saja semua tak berjalan semestinya, bukan hanya nyawa anak buahnya saja yang menjadi korban, tetapi juga istri dan putranya pastilah tak akan selamat.

Memikirkan itu membuat ekspresi Raja Kallend menggelap.

Seharusnya, kejahatan si penyihir pantas untuk mendapatkan hukuman paling mengerikan dari semua hukuman yang pernah ada. Jika Raja Kallend menggunakan pedangnya untuk mencacah tubuh si penyihir sampai jadi bubur pun, rasanya itu masih tidak cukup baginya. Namun, sekali lagi, Raja Kallend jelas tak bisa mengabaikan nada tulus di dalam suara Raja Jasper.

Entah bagaimana, dia menyadari bahwa ada yang berubah dari raja yang satu ini. Jika dulu saat mereka berhadapan Raja Jasper yang tersenyum manis dan bersikap ramah seolah menyimpan dendam tersembunyi dan siap menusuknya dari belakang, sekarang saat menatap Raja Jasper, entah bagaimana nuansa dendam dan pengkhianatan terselubung itu hilang musnah.

Saat ini Raja Jasper bahkan tak tersenyum ke arahnya, tetapi ekspresinya saat ini jelas terasa jauh lebih tulus dan lebih tidak berbahaya dibandingkan di masa lampau.

Dan menyangkut perkataan Raja Jasper bahwa dia tak akan membiarkan penyihir itu dan penyihir-penyihir lainnya dari Kerajaan Montecero, Raja Kallend bisa menerimanya dengan baik.

Bagaimanapun, Raja Jasper begitu berhasrat menyatukan dua kerajaan dalam pernikahan anak-anak mereka. Mungkin raja muda ini sudah putus asa mengharapkan permaisurinya dan cukup puas jika anaknya saja yang mendapatkan putri mereka.

Memikirkan itu semua membuat Raja Kallend menganggukkan kepala, setuju untuk tak memperpanjang masalah menyangkut si penyihir misterius yang sudah diatasi itu.

"Baiklah. Aku akan menyerahkan segala urusan di penyihir itu ke tangan Kerajaan Montecero, karena dia adalah milik Kerajaan Montecero dan cukup adil jika dia menerima hukuman di tempat ini."

Raja Kallend menghentikan kalimatnya. Keningnya berkerut saat dia mengawasi bahwa kelegaan bukan hanya membanjiri wajah Raja Jasper, tetapi juga wajah Pendeta Muda Moses.

"Akan tetapi, masih ada yang ingin kutanyakan." Raja Kallend mengawasi dua orang di hadapannya dan kembali mengerutkan kening

saat dilihatnya baik Raja Jasper dan Pendeta Muda Moses tampak sama-sama menegang mendengar kalimatnya itu.

Sejak kapan Pendeta Muda Moses jadi sepemikiran dan bersatu tujuan dengan Raja Jasper? Bukankah mereka tak pernah bertemu sebelumnya? Apakah karena Raja Jasper telah memberikan bantuannya untuk menolong Savannanya sehingga Pendeta Muda Moses merasakan empati kepadanya dan memutuskan untuk membantunya?

"Yang ingin kutanyakan adalah menyangkut ramuan sihir atau kekuatan sihir Kerajaan Montecero yang menguasai Perdana Menteri Hugo." Melihat keingintahuan di wajah lawan bicaranya, Raja Kallend pun kembali menjelaskan. "Aku membunuh Perdana Menteri Hugo dengan pedangku. Kau tahu, kekuatan ayunan pedangku sangat kuat, dan ditambah dengan kekuatan pecahan berkat Dewa Kematian Yazza yang beralih wujud dalam bentuk debu cahaya yang menempel di permukaan tajam pedangku, kekuatan ayunan pedangku pun bertambah menjadi berkali-kali lipat."

Raja Kallend menjelaskan perlahan-lahan, matanya tampak serius saat menatap ke arah Raja Jasper dan Pendeta Muda Moses berganti-ganti kemudian.

"Bisa dibilang, aku membelah Perdana Menteri Hugo menjadi dua. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, menjadi dua belahan vertikal yang memuakkan."

Ekspresi Raja Kallend tampak jijik seolah mengingat itu semua membuatnya muak.

"Akan tetapi, saat Perdana Menteri Hugo seharusnya mati, tua bangka itu malahan menyatukan tubuhnya dengan ajaib dan gagal mati. Aku tak tahu apa yang mengisi tubuhnya yang menyatu kembali itu, entah itu iblis entah itu benar-benar nyawanya yang kembali dari

kematian, tapi satu hal yang pasti, dia benar-benar hidup dan mampu tertawa-tawa meskipun tak lama."

"Tak lama?" Pendeta Muda Moses yang sejak tadi memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik memajukan tubuhnya sedikit dengan sikap tertarik.

Raja Kallend langsung menganggukkan kepalanya.

"Ya, karena tubuhnya yang menyatu itu tak bertahan lama, dalam sekejap tubuh itu melunturkan dagingnya, hanya menyisakan tengkorak. Yang lebih anehnya lagi, baik aku maupun para kesatriaku, merasakan firasat bahwa tulang belulang itu masih hidup, ada entakan tipis seperti pergerakan kehidupan di sana dan bahkan suhunya juga hangat seperti manusia hidup." Raja Kallend menjelaskan dengan tenang, lalu matanya terpaku kembali kepada Raja Jasper dengan tajam. "Kurasa, keajaiban mengerikan yang terpampang di depan mataku, sudah pasti berasal dari kekuatan sihir?" tebaknya tepat.

Raja Jasper tak menunggu lama untuk menganggukkan kepala, ekspresinya terlihat menggelap.

"Racun kubikh," ucapnya memberitahu kemudian.

Pendeta Muda Moses tampak tersentak mendengar perkataan Raja Jasper, sementara Raja Kallend yang tak mengetahui mengenai racun kubikh sebelumnya hanya mengerutkan keningnya bingung.

"Apa itu racun kubikh? Apakah itu sejenis ramuan magis yang diciptakan di Kerajaan Montecero?" tanyanya kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepala. Sudah tentu dia tak bisa menjelaskan bahwa racun kubikh itu berasal dari tanaman pohon kubikh yang sudah sangat langka di masa sekarang.

Bahkan di masa lampau saja, untuk mendapatkan getah racun dari pohon kubikh itu, manusia harus masuk ke area hutan yang paling gelap dan dalam serta penuh dengan monster. Pada akhirnya, karena pohonnya yang langka dan cara mendapatkannya yang sulit, racun pohon kubikh pun telah dilupakan oleh manusia yang hidup di masa sekarang.

Tentu saja Raja Jasper berbeda, dia dilahirkan kembali dengan membawa ingatan asalnya sebagai Mirtis sang dewa kematian, karena itulah dengan mudah dia bisa mengetahui lokasi racun pohon kubikh dan bahkan mampu menyaring saripati racunnya dengan mudah.

Sesungguhnya, efek racun kubikh jika digunakan oleh kaum dewa akan membuat mereka ketagihan dan memberikan efek samping mengerikan jika dikonsumsi jangka panjang karena akan membuat wujud mereka berubah semakin lama menjadi wujud mirip tengkorak, tetapi jika racun itu diberikan kepada manusia, hanya beberapa tetes racun mentah saja akan membuat jantung berhenti dan mati seketika.

Untuk meracuni Perdana Menteri Hugo yang memang sudah menjadi rencananya sejak semula, Raja Jasper mengolah racun itu dengan cara yang rumit untuk mencapai tujuannya.

Sejak awal, dia memang tak ingin membantu Perdana Menteri Hugo. Dia hanya memanfaatkan pria serakah itu sebagai pion untuk mencapai tujuan awalnya, yaitu mendapatkan Putri Savanna di tangannya. Karena itulah, dia seolah memberikan bantuan kepada Perdana Menteri Hugo dengan membangkitkan monster naga, membunuh adik sang perdana menteri dan bahkan menyiapkan mantra khusus supaya anak buah Perdana Menteri Hugo bisa menembus hutan terlarang untuk melarikan diri.

Dirinya yang dulu, yang dibakar oleh dendam sama sekali tak peduli dengan yang lainnya karena satu-satunya keinginannya adalah

mendapatkan Putri Savanna, yang dia kira adalah penawarnya, di tangannya.

Dia tak peduli nasib Kerajaan Deusmorte dan orang-orangnya yang diserang naga, dia tak peduli dengan Raja Kallend, dia tak peduli dengan Putra Mahkota Elzar yang tak berdosa, dan dia bahkan tak peduli dengan Perdana Menteri Hugo. Tua bangka itu memang pantas mati karena tingkahnya yang mesum dan menjijikkan, jadi Raja Jasper mengatur supaya Perdana Menteri Hugo mati setelah dia mendapatkan Putri Savanna di tangannya.

Karena itulah dia mengolah racun kubikh itu dengan ramuan magis khusus yang memiliki efek ganda. Efek yang pertama adalah membuat tubuh Perdana Menteri Hugo memiliki struktur dan kekuatan seperti dewa, efek awal ramuan magis itulah yang membuat Perdana Menteri Hugo mampu menyatu kembali ketika dibelah dan bangkit kembali dari kematian. Namun, tentu saja Raja Jasper tak akan membiarkan Perdana Menteri Hugo memiliki kekuatan dewa begitu saja, dan di sanalah fungsi tetes racun kubikh yang dicampurkan ke dalam ramuan magis tersebut diaktifkan. Ketika tubuh Perdana Menteri Hugo dipengaruhi ramuan magis yang membuatnya seperti dewa, di detik yang sama racun kubikh mulai bereaksi di tubuh serupa dewa itu.

Karena ramuan itu mengubah tubuh Perdana Menteri Hugo menjadi serupa dewa dengan cepat, maka efek racun kubikh itu pun bereaksi dengan cepat pula, tak perlu menunggu lama dan tak perlu menunggu ketagihan, racun kubikh langsung mengubah tubuh Perdana Menteri Hugo menjadi serupa tengkorak akibat efek sampingnya yang dimaksimalkan.

Raja Jasper sudah mengatur rencananya dengan sempurna, dia tahu bahwa Perdana Menteri Hugo yang serakah, cepat atau lambat akan haus akan kekuatan besar sehingga dia tak mungkin melewatkan kesempatan untuk menenggak ramuan magis itu, tertipu oleh Raja

Jasper yang menyamar sebagai penyihir dan memberikan ramuan itu kepadanya.

Semua rencana rumit itu... dia tak mungkin menjelaskannya kepada Raja Kallend, bukan? Sebab hal itu akan membuka kedoknya sebagai si penyihir sendiri.

"Ya. Penyihir itu memberikan ramuan magis dengan campuran racun kubik kepada Perdana Menteri Hugo. Ramuan magis itulah yang membuat Perdana Menteri Hugo menjadi serupa tengkorak," sahut Raja Jasper cepat, menyederhanakan penjelasannya dalam kalimat yang bisa diterima oleh Raja Kallend.

Perkataan Raja Jasper itu membuat kening Raja Kallend berkerut semakin dalam. Instingnya sebagai seorang yang berpengalaman membuatnya langsung merasakan ada sesuatu yang tersembunyi yang belum terkuak.

"Sungguh aneh, penyihir itu membantu Perdana Menteri Hugo dengan berbagai ramuan magisnya, dia sudah terlibat sejak awal, bahkan di ramuan yang digunakan Putri Fleonica untuk menjebakku di masa lampau. Setelahnya, si penyihir itu tak mundur, dia membangkitkan naga, membuka jalan ke hutan terlarang dan bahkan menculik Savanna. Akan tetapi setelahnya, dia membuat rencana membunuh Perdana Menteri Hugo begitu saja? Apa yang sesungguhnya penyihir itu inginkan? Apakah tujuan utamanya adalah untuk... mendapatkan permaisuriku?" Raja Kallend menyuarakan pemikirannya dengan nada suara tajam. "Jika tujuan akhirnya adalah permaisuriku, apakah kau bisa menebak, apa yang diinginkan oleh penyihir itu dari istriku?" tanyanya lagi.

Pertanyaan itu membuat Pendeta Muda Moses diam-diam langsung memberikan tatapan mata penuh peringatan ke arah Raja Jasper, melempar isyarat supaya Raja Jasper berhati-hati dengan kalimat yang diucapkannya.

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Yang pasti, Permaisuri Savanna bisa diselamatkan dan penyihir itu sudah ditangani. Penyihir itu juga tak bisa ditanyai lagi, jadi saya rasa, permasalahan ini akan tetap menggantung karena pelaku utamanya sudah tak ada lagi." Raja Jasper memutuskan untuk mematahkan semua pertanyaan dengan pernyataan bahwa dia tak tahu apa-apa. Dia berharap Raja Kallend tak mengorek lebih lanjut dan menerimanya dengan baik.

Ekspresi Raja Kallend tampak penuh pergolakan, seolah-olah lelaki itu sedang menimbang-nimbang apakah akan menyerah atau terus mendesak.

Akan tetapi, pada akhirnya, Raja Kallend teringat akan rencananya semula untuk menyerahkan sepenuhnya perkara si penyihir kepada Kerajaan Montecero. Karena itulah, Raja Kallend menganggukkan kepalanya kemudian dan menyandarkan tubuhnya dengan tenang di punggung sofa yang didudukinya.

"Jadi, menurutmu, apakah Perdana Menteri Hugo masih hidup? Atau dia memang sudah mati dan hanya jasadnya saja yang berwujud tengkorak?" tanyanya cepat.

Kembali ekspresi penuh kelegaan melingkupi wajah Pendeta Muda Moses dan Raja Jasper. Kenyataan bahwa Raja Kallend dengan sukarela mengalihkan pembicaraan mereka tentang si penyihir, menunjukkan bahwa sang Raja sudah tak akan mengusik lagi tentang si penyihir.

"Efek ramuan magis dengan racun kubik itu cukup mengerikan." Kali ini, Raja Jasper memutuskan untuk menjawab dengan jujur. "Racun itu membuat jiwa sang korban terjebak di tubuh tengkorak itu, tak bisa bergerak, tak bisa bereaksi, hanya terperangkap di sana dan tak bisa mati... selamanya jiwanya akan menghuni tengkorak itu." Raja Jasper mengucapkan kalimatnya dengan nada dingin tak berperasaan.

"Jika aku membakar tengkorak itu, atau menguburnya, atau menghancurkannya, apakah jiwa Perdana Menteri Hugo akan terlepas bebas dan mungkin mengganggu lagi?" tanya Raja Kallend cepat.

Raja Jasper menggelengkan kepalanya.

"Tengkorak itu adalah sangkar yang memerangkap jiwanya dengan rapat dan tak ada mantra atau ramuan apa pun yang bisa menyelamatkan Perdana Menteri Hugo dalam kondisinya yang seperti itu. Jika kau menghancurkan tengkorak itu, maka, ya, kau telah membebaskan jiwa Perdana Menteri Hugo, bukan untuk gentayangan atau mengganggu, tetapi untuk melepaskannya pada kematian yang mungkin dirindukannya. Akan tetapi, apakah kau akan mengambil keputusan untuk melepas Perdana Menteri Hugo dengan bebas? Jika begitu, dia tak akan menanggung konsekuensi atas kejahatannya dan lepas dari siksaan dengan mudah, bukan?" tanya Raja Jasper kemudian dengan nada penuh arti.

"Apa maksudmu?" sambar Raja Kallend cepat.

"Yang Mulia, pada saat ini, jiwa Perdana Menteri Hugo terperangkap di dalam tengkorak itu dalam kondisi sadar. Kau tentu tahu arti kata sadar, bukan? Itu berarti? Jiwa sang perdana menteri tahu benar apa yang terjadi di sekelilingnya, dia bisa mendengar, dia bisa melihat dan merasakan emosi, tetapi dia tak bisa berbuat apa-apa karena jiwanya terperangkap di tengkorak mati yang tak bisa digerakkan sama sekali, mengurungnya dalam penjara sempit yang mencekik dan menyesakkan." Raja Jasper menyeringai kemudian. "Bukankah itu sama saja seperti penjara seumur hidup? Itu adalah hukuman yang cocok bagi Perdana Menteri Hugo, bukan? Terkurung dalam siksaan sesak mencekik dan tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya."

Raja Jasper memajukan tubuhnya kemudian.

"Saya punya penawaran untuk Anda," tambahnya cepat, kembali menyelipkan nada misterius di dalam suaranya.

"Penawaran apa?" Raja Kallend balik bertanya.

"Anda mungkin memerlukan tengkorak Perdana Menteri Hugo di sidang terbuka yang menguak segala kejahatan sang perdana menteri. Saya, Raja dari Kerajaan Montecero akan turun langsung ke ruang sidang untuk memberikan kesaksian bahwa Perdana Menteri Hugo memang memiliki niat memberontak dan ingin menjatuhkan Anda dengan cara licik yaitu dengan bekerja sama dengan penyihir dari kerajaan wilayah saya. Saya akan bersaksi dan membuat semuanya di hadapan publik sehingga kejahatan Perdana Menteri Hugo tak terbantahkan. Sebagai gantinya, ketika sidang itu selesai, berikan tengkorak Perdana Menteri Hugo kepada saya."

"Apa yang akan kau lakukan pada tengkorak itu?" sambar Raja Kallend tanpa menyembunyikan kecurigaannya.

Raja Jasper memasang senyumnya.

"Yang Mulia, jika dua kerajaan kita nanti disatukan dalam pernikahan, maka saya akan sepenuh hati membantu Kerajaan Deusmorte dalam segala hal. Termasuk dalam hukuman bagi Perdana Menteri Hugo."

Raja Jasper menatap Raja Kallend lekat-lekat.

"Saya memiliki penjara bawah tanah yang dihuni oleh para monster magis. Monster itu... suka bermain-main dengan tengkorak dalam artian kejam. Jika Anda memberikan tengkorak Perdana Menteri Hugo kepada saya, maka saya akan menempatkan tengkorak itu di ruang penjara bawah tanah, membuat tengkorak itu menjadi mainan bagi para monster magis yang mengerikan di bawah sana. Tentu saja, para monster magis itu hanya akan 'bermain-main' dan tak akan

menghancurkan atau merusak tengkorak itu. Saya akan menanamkan mantra penahan sehingga tengkorak itu bisa digigit, dilempar, dibasahi oleh ludah busuk para monster, tetapi tak bisa dihancurkan. Dan di saat semua itu terjadi, kesadaran jiwa Perdana Menteri Hugo selalu terbangun sepenuhnya. Tentu saja, itu akan menjadi mimpi buruk tak berujung bagi Perdana Menteri Hugo, bukan?" Raja Jasper mengakhiri kalimatnya dengan pertanyaan yang terdengar kejam.

Akan tetapi, jelas saja hal itu bisa diterima oleh Raja Kallend dengan baik. Bagaimana pun, sudah sejak tadi dia memikirkan hukuman berat apa yang layak untuk Perdana Menteri Hugo. Ternyata, Raja Jasper memberikan jawaban baginya dan baru kali inilah Raja Kallend merasa pikirannya sejalan dengan Raja Jasper.

"Baiklah." Mata Raja Kallend tampak bersinar kejam. "Aku akan menyerahkan tengkorak Perdana Menteri Hugo kepadamu begitu aku selesai dengannya, dan kau lakukanlah apa yang harus kau lakukan," ucapnya menyetujui kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepala.

"Saya akan melakukan yang terbaik," ucapnya meyakinkan kemudian.

Sekali lagi Raja Kallend mengangguk, setelahnya barulah dia memusatkan perhatiannya kepada Pendeta Muda Moses yang diabaikannya sejak lama.

"Kalau begitu, aku akan membawa istriku pulang, karena putra mahkota mungkin sudah menunggu kami di sana." Raja Kallend beranjak dari duduknya sambil masih menatap Pendeta Muda Moses. "Kau bisa membuka portal itu sekarang, bukan? Pendeta?" tanyanya cepat.

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala, kali ini senyuman lebar merekah di bibirnya karena hatinya dipenuhi dengan kelegaan

yang nyata. Akhirnya, Raja Jasper dan Raja Kallend mencapai kesepakatan dan persetujuan juga, itu berarti dia telah berhasil melaksanakan tugas dari Dewa Kematian Yazza dengan baik.

"Saya bisa melakukannya sekarang, Yang Mulia," ucapnya cepat dengan bersemangat.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Kalau begitu, aku akan mengambil istriku. Terima kasih Raja Jasper atas penerimaanmu yang ramah di istanamu dan terima kasih juga telah menyelamatkan istri dan anakku." Meski terdengar enggan, tetapi ada kesungguhan dalam kalimat berpamitan yang diucapkan oleh Raja Kallend kepada Raja Jasper itu. Setelah menerima anggukan Raja Jasper, Raja Kallend pun melangkah dan berjalan ke pintu keluar dengan Pendeta Muda Moses yang bergegas mengikuti di belakangnya.

Akan tetapi, ketika sampai di ambang pintu, tiba-tiba saja Raja Kallend menghentikan langkahnya, membuat Pendeta Muda Moses yang berjalan di belakangnya hampir saja menabrak punggungnya. Beruntung Pendeta Muda Moses mampu menghentikan langkahnya tepat waktu sehingga dia tak sampai mengalami kejadian mengerikan dengan menubruk punggung sang raja.

Raja Kallend seolah teringat sesuatu, menolehkan kepala dan menatap ke arah Raja Jasper dengan tajam.

"Mengenai putramu." Raja Kallend menghentikan kalimatnya, menggantung suasana menggelisahkan di antara mereka dengan sengaja.

"Ya?" Raja Jasper berusaha bersikap tenang, tetapi tampak jelas bahwa seluruh tubuhnya menegang.

"Aku ingin bertemu dengan putramu. Segera. Secepat mungkin." Raja Kallend memberikan ultimatumnya dengan nada tegas setengah mengancam. "Karena aku tak akan setuju menyerahkan putriku kepada seorang lelaki yang belum kunilai sendiri. Kau akan datang di sidang terbuka Perdana Menteri Hugo, pada saat itu, kau harus membawa putramu ke Kerajaan Deusmorte. Aku tahu kau memiliki alasan sendiri dengan menyembunyikan keberadaan putramu itu, dan aku tak akan mendesakmu mengumumkan putramu ke hadapan publik dalam waktu dekat, karena itulah, kau boleh membawa putramu dalam penyamaran, tak perlu mengakuinya sebagai pangeran jika kau memang merasa bahwa waktunya belum tepat."

Raja Kallend menatap Raja Jasper lekat, menunjukkan tekad di dalam suaranya.

"Namun, di dalam istana pribadiku, aku ingin kau membawa putramu itu ke hadapanku, dan biarkan aku yang menilainya sendiri apakah dia layak untuk putriku atau tidak. Hanya setelah aku melihat anak itu dan berinteraksi secara langsung dengannya, aku akan memberikan keputusanku, apakah aku akan mengizinkan putramu itu menjadi pasangan putriku atau tidak," Raja Kallend mengakhiri kalimatnya dengan ungkapan ultimatum tegas yang tak bisa dinegosiasi, dan setelahnya sang raja bahkan tak mau repot-repot menunggu jawaban dari Raja Jasper yang pucat pasi dan langsung membalikkan tubuhnya, melangkah pergi dari ruangan itu untuk menjemput istrinya.

Dengan bantuan portal magis yang dibuat oleh Pendeta Muda Moses, mereka bisa mencapai bagian area pribadi di istana Kerajaan Deusmorte dengan cepat.

Pada saat itu, Savanna masih berada dalam gendongan Raja Kallend, sementara Cerberus, Alfredo, dan bahkan Lucia beserta para

pelayan lainnya sudah menunggu di sana dengan ekspresi penuh antusias di wajah mereka.

"Lucia!"

Yang pertama kali dilihat oleh Savanna adalah Lucia yang berdiri dengan sehat di sana, kelegaan langsung membanjiri dirinya melihat Lucia baik-baik saja. Bagaimana pun yang terakhir kali dilihatnya waktu itu adalah kondisi Lucia dan yang lainnya yang terluka karena serangan penyihir yang datang menculiknya waktu itu. Karena itulah, hati Savanna dipenuhi kecemasan sejak semula memikirkan nasib Lucia.

"Yang Mulia."

Dengan sikap lembut penuh senyuman, Lucia yang telah mengenakan seragam kesatrianya membungkuk penuh hormat di hadapan Raja Kallend yang masih menggendong permaisurinya.

"Kau baik-baik saja!" bisik Savanna kemudian dengan mata berkaca-kaca. Ingin rasanya dia turun dan memeluk Lucia dengan erat, sebab saat ini hatinya dipenuhi haru bahagia bercampur lega. Bagaimanapun, Lucia yang mendampinginya sejak dia masuk ke dalam istana di usia tiga belas tahun, sudah seperti seorang kakak, ibu dan sahabat panutan baginya. Sayangnya, Raja Kallend tampak masih memeluk Savanna dengan erat di dalam gendongannya, seolah tak rela melepaskan Savanna dan membiarkannya turun.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia permaisuri." Lucia tampak menahan senyum penuh pengertian melihat ekspresi Savanna yang cemberut karena ingin turun tetapi tak diizinkan oleh Raja Kallend. "Terima kasih pada Pendeta Muda Moses yang membantu menyembuhkan kami, sehingga para kesatria yang menderita luka karena serangan waktu itu bisa sembuh dengan cepat dan selamat."

Sambil berucap, Lucia membungkuk lagi penuh terima kasih kepada Pendeta Muda Moses yang ada di belakang Raja Kallend.

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepalanya, memasang senyum rendah hati di bibirnya.

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan," jawab Pendeta Muda Moses cepat.

Pada saat itulah, Pendeta Muda Moses memutuskan untuk berbicara kepada Raja Kallend. "Yang Mulia, karena situasi sudah tenang, saya mohon izin untuk kembali ke kuil Dewa Kematian Yazza. Bagaimana pun, pelaksanaan upacara pemakaman Pendeta Agung Alonso harus dilaksanakan, belum juga pelaksanaan pemilihan pendeta agung berikutnya yang harus segera dilaksanakan karena kursi pendeta agung tak boleh kosong terlalu lama," ucap Pendeta Muda Moses dengan sikap takzim penuh hormat.

Raja Kallend tentu saja memandang bahwa alasan Pendeta Muda Moses sangat bisa diterima, karena itulah dia tak menahan Pendeta Muda Moses lebih lama lagi.

"Baiklah, pergilah. Aku akan mengirimkan Sebastian untuk membantumu menyelesaikan segala urusan di kuil suci. Dan sekali lagi, terima kasih karena telah menyelamatkan istriku dan bayi di dalam kandungannya," ucap Raja Kallend dengan suara rendah berkarisma.

Pendeta Muda Moses membungkukkan tubuhnya masih dengan sikap penuh hormat.

"Anda tentu tahu, sebagian dari terima kasih itu, tidak ditujukan kepada saya." Sambil mengucapkan kalimat penuh arti yang membuat bibir Raja Kallend menipis sinis itu, Pendeta Muda Moses kemudian berpamitan undur diri meninggalkan tempat itu.

Raja Kallend kemudian menatap ke arah Alfredo.

"Apakah kamar permaisuri sudah disiapkan?" tanyanya tegas.

Alfredo membungkuk dengan tangan di dadanya.

"Semua sudah siap, Yang Mulia."

"Bagus, aku akan mengantar permaisuri dulu, baru setelahnya aku akan berbicara denganmu, Cerberus, dan juga Sebastian." Sambil berucap, Raja Kallend menatap ke arah Cerberus dan Sebastian yang membungkuk penuh hormat kemudian.

"Aku akan mengantarmu untuk beristirahat." Raja Kallend merendahkan pandangannya dan menatap ke arah Savanna yang sejak tadi diam, pasrah di dalam gendongannya.

"Bagaimana dengan Elzar?" tanya Savanna dengan nada cemas sambil meletakkan telapak tangannya di dada Raja Kallend.

"Hannah, pengasuh Elzar sudah melapor bahwa kondisi Elzar baik-baik saja, dia juga sudah makan banyak dan memulihkan diri. Aku akan mampir ke istana Elzar setelah mengantarmu ke kamar untuk tidur dan beristirahat. Tidak ada bantahan." Raja Kallend menyela dengan sikap tegas saat dilihatnya Savanna membuka mulut hendak membantah. Tatapan matanya terlihat serius dan penuh ketegasan. "Kau juga harus memulihkan diri supaya kau bisa menemui Elzar nantinya. Jika kau patuh dan cepat pulih, maka kau akan semakin cepat bisa bertemu dengan Elzar dan--"

"Ibu!" Suara Elzar yang bersemangat terdengar dari lorong kemudian, disusul oleh langkah-langkah kaki kecil yang berlari cepat memangkas jarak di antara mereka. Tak lama kemudian, sosok Elzar muncul di lorong, menghambur ke arah mereka dan tampaknya terlalu senang sehingga nyaris lupa diri.

"Yang Mulia Putra Mahkota!" Suara Hannah terdengar menyusul di belakang, sang pengasuh malang itu tampak mengangkat gaunnya yang lebar dan berlari kencang hingga terengah-engah saat nyaris tak mampu mengejar langkah sang putra mahkota yang sangat gesit dan cepat.

Di sisi yang lain, wajah Savanna langsung berbinar saat mendengar suara Elzar. Kali ini, dengan kekuatan penuh Savanna meronta dan melepaskan diri dari pegangan Raja Kallend, sehingga pada akhirnya sang raja membantu menurunkan Savanna dengan berhati-hati untuk menapak kakinya di lantai dan menjaga keseimbangannya.

Tepat di saat Savanna berdiri, di saat itulah Elzar melompat dengan bersemangat ke arah Savanna dan melingkarkan lengan mungilnya di pinggang Savanna, memeluknya dengan erat.

Bab 99: Pencemburu

Tepat di saat Savanna berdiri, di saat itulah Elzar melompat dengan bersemangat ke arah Savanna dan melingkarkan lengan mungilnya di pinggang Savanna, memeluknya dengan erat.

Pemandangan seorang anak yang memeluk ibunya dengan penuh cinta itu tentu saja berhasil melembutkan hati semua orang. Hannah yang akhirnya bisa menyusul di belakang sang putra mahkota bahkan sampai menyentuh tangannya ke dadanya dengan penuh rasa haru yang menyeruak. Yang lain pun sesungguhnya juga merasa seperti itu, tetapi rasa haru mereka masih dibayang-bayangi oleh rasa takut karena melihat ekspresi Raja Kallend yang tampak menggelap menyeramkan.

Bagaimanapun, semua orang tahu betapa posesifnya Raja Kallend jika menyangkut sesuatu yang beliau anggap sebagai hak beliau. Dan saat ini, Permaisuri Savanna jelas menjadi makhluk favorit sang raja, karena itulah semua orang yang ada di sekeliling sang permaisuri, sangat berhati-hati dalam melayani permaisuri, berusaha keras supaya tak melanggar batas dan tak memantik kemarahan sang raja. Bahkan para kesatria laki-laki yang kebetulan mendapat tugas jaga di dekat sang permaisuri berusaha keras tak terpaku menatap kecantikan sang permaisuri dan tak membalas pandangan permaisuri lebih dari tiga detik. Saat sang permaisuri yang ramah mengajak mereka berbicara pun, mata mereka lebih memilih memandang rendah ke bawah demi keselamatan nyawa mereka.

Namun sekarang, Putra Mahkota Elzar yang seharusnya tahu batas-batas yang tak boleh dilangkahi dari milik Raja Kallend, seolah lupa diri karena terbawa haru dan emosi. Sang putra mahkota seolah begitu lega dan rindu ketika melihat ibunya baik-baik saja setelah dilanda

kecemasan begitu lama sehingga dia langsung menghambur dan memeluk tanpa sempat memikirkan ayahandanya yang pencemburu.

Sang permaisuri yang tak peka sendiri, langsung memeluk putranya dengan erat dan membungkuk supaya posisinya bisa sejajar dengan Elzar. Kedua tangannya memeluk tubuh mungil itu dengan kuat, sementara wajahnya tenggelam di rambut Elzar yang begitu lembut seperti helaian bulu rubah berwarna perak nan indah.

"Kau selamat, Elzar." Savanna berusaha menahan air matanya yang nyaris menetes. Dengan enggan dia pun menjauhkan dirinya sedikit dari Elzar untuk melihat kondisi anak itu. Keningnya berkerut saat melihat beberapa goresan yang masih pekat di pipi anak itu.

Kalau di pipi saja ada goresan sedalam itu, bagaimana dengan tubuh Elzar?

Savanna seketika berlutut supaya wajahnya sejajar dengan Elzar, kedua tangannya menangkap kedua sisi bahu mungil Elzar dengan lembut sementara matanya menatap mata ungu anak itu lekat-lekat.

"Elzar, bagaimana kondisimu? Apakah kau terluka di tubuhmu?" tanyanya cemas kemudian.

Wajah Elzar jelas tampak berseri-seri sehingga meskipun dia terluka pun, anak itu tak merasakannya sama sekali. Ditatapnya ibunya dengan ekspresi penuh kesungguhan.

"Aku baik-baik saja, Ibu! Memang ada beberapa luka, tetapi tak sampai membuatku kesakitan setiap waktu. Ini hanya beberapa goresan, jangan khawatir." Elzar menjawab meyakinkan untuk menenangkan ibunya. Lalu, tanpa memberi kesempatan kepada ibunya untuk menyahutinya, Elzar menundukkan kepala dan langsung menatap ke perut ibunya.

"Hannah bilang ibu baik-baik saja. Apakah ibu benar-benar baik-baik saja? Bagaimana dengan adikku?" tanya Elzar dengan mata melebar menunjukkan kegelisahannya.

Kali ini, Savannalah yang tersenyum lebar, tangannya mengusap kepala anak itu dengan lembut sebelum berucap menenangkan.

"Sama sepertimu, Ibu juga baik-baik saja. Tidak ada luka parah, dan adikmu, dia sangat sehat di perut ibu," bisiknya perlahan dengan nada riang.

Mata Elzar langsung melebar.

"Benarkah?" tanyanya memastikan seolah masih tidak yakin.

"Benar." Savanna menjawab cepat dengan nada lembut, dia lalu meraih tangan Elzar dan membawanya ke perutnya. "Rasakanlah sendiri, adikmu masih bertumbuh dengan sehat di sini."

Telapak tangan Elzar yang mungil menangkap perut Savanna dengan penuh perhatian, anak itu mengerutkan kening penuh konsentrasi yang membuat ekspresinya terlihat sangat menggemaskan. Bahkan, orang-orang di sekeliling mereka saat ini tak bisa menyembunyikan senyuman di sudut bibirnya saat menatap adegan hangat antara seorang ibu dan putranya itu.

Namun, saat beberapa lama mencoba merasakan, kerutan di kening Elzar tampak semakin dalam. Anak itu kemudian mengalihkan pandangannya lagi ke arah Savanna dengan ekspresi cemas.

"Ibu? Aku tak merasakan apa-apa?" Elzar bertanya dengan nada setengah panik. Anak itu lalu berlutut di depan Savanna, berusaha membuat kepalanya sejajar dengan perut Savanna. "Mungkin kalau aku menempelkan telingaku, aku akan bisa mendengar--" Elzar mendekatkan

wajahnya ke perut Savanna dengan maksud menempelkan telinganya ke perut ibunya.

Namun, sebelum sempat dia melakukannya, tubuhnya tiba-tiba saja terangkat ke udara, membuatnya setengah memekik antara terkejut dan panik.

Saat Elzar menolehkan kepalanya, semakin terkejutlah dia karena ternyata Raja Kallendlah yang mengangkat tubuhnya seolah dirinya seringan bulu dan membuat Elzar seakan melayang di udara.

Tindakan Raja Kallend itu membuat semua orang terkesiap cemas. Bagaimanapun, Elzar telah membuat pertunjukan kasih sayang dengan Putri Savanna yang dipandang sebagai milik raja yang paling favorit. Hannahlah yang paling pucat pasi karena dia takut Elzar telah memancing kemarahan Raja Kallend sehingga Raja Kallend memutuskan untuk menghukum anak itu.

Savanna yang menyadari gentingnya situasi langsung berusaha bangkit kembali dan membalikkan tubuh untuk menatap Raja Kallend. Namun, sama seperti semua orang yang ada di ruangan itu, mereka semua langsung dihantam keterkejutan saat melihat Raja Kallend dengan mudah mengangkat Elzar ke dalam gendongannya, membuat anak itu duduk dengan nyaman di sebelah lengan Raja Kallend yang menyangga tubuhnya.

Elzar begitu takut jatuh dari atas gendongan Raja Kallend yang tinggi, akan tetapi dia terlalu takut untuk menyentuh ayahnya karena Elzar jelas tahu bahwa ayahnya tak suka disentuh sembarangan. Karena itulah, sambil menahan rasa takutnya, Elzar memutuskan untuk bersedekap dan menyatukan kedua tangannya dengan tubuh gemeteran antara takut jatuh dan takut kepada ayahnya yang sedang menggendongnya.

Raja Kallend sendiri seolah tak peduli dengan semua orang yang menatap ayah dan anak itu dengan pandangan ngeri dan cemas. Tangannya bergerak tegas mengambil pergelangan tangan Elzar, lalu ditempatkannya telapak tangan mungil anak itu di bahunya.

"Berpegangan di sini, kalau tidak kau akan jatuh," perintahnya dengan nada dingin kemudian.

Elzar sesungguhnya sudah gemeteran dipenuhi rasa takut, tetapi karena ayahnya memberinya perintah, pada akhirnya Elzar pun berpegangan ke bahu kokoh ayahnya.

Setelah Elzar memegangnya, Raja Kallend pun merendahkan pandangannya menatap ke arah Savanna.

"Lucia akan mengantarmu ke kamar untuk beristirahat. Kau sudah bertemu dengan Elzar jadi kau tak akan merajuk dan memberontak tak mau istirahat, bukan?" tanya Raja Kallend dengan nada seperti menegur anak kecil kemudian.

Savanna merasa pipinya memerah karena malu ditegur di hadapan orang banyak seperti itu. Namun, tak urung dia menggelengkan kepalanya patuh.

"Tidak, Yang Mulia. Saya akan beristirahat," sahutnya kemudian. Sudut mata Savanna melirik ke arah Raja Kallend yang tampak begitu ahli secara alami menggendong Elzar dengan nyaman menggunakan sebelah tangannya dan entah kenapa harapan cerah langsung muncul di hatinya, ingin supaya hubungan antara ayah dan anak yang kaku selama ini, berkembang menjadi lebih baik.

"Bagus. Kalau begitu, aku akan mengantar Elzar ke kamarnya." Ucapan Raja Kallend itu sungguh tak diduga hingga semua orang yang ada di sana membeliak terkejut. Bahkan, Elzar sendiri pun tak bisa menyembunyikan ekspresi keterkejutan yang nyata di wajahnya.

Namun, tanpa memedulikan semua orang, Raja Kallend langsung membawa Elzar pergi ke lorong yang mengarah langsung ke istana putra mahkota.

Semua orang masih tampak terpana beberapa saat dengan kejadian tak terduga itu dan kemudian, Hannahlah yang tersadar kemudian, sang pengasuh yang berdedikasi itu langsung tergopoh-gopoh mengangkat gaunnya dan setengah berlari mengejar langkah Raja Kallend yang lebar dan cepat. Baru setelah itu Cerberus beranjak dengan buru-buru mengejar di belakang Hannah dan diikuti oleh Sebastian yang langsung mengejar.

Hanya Savanna yang tertinggal bersama dengan Lucia dan Alfredo yang tampak sama-sama menahan senyuman.

"Karena semua orang sudah pergi, sepertinya saya harus menjalankan tugas saja mengantar Anda kembali ke peraduan, Yang Mulia Permaisuri," ucap Lucia dengan sikap formal.

"Dan sepertinya, saya masih belum dibutuhkan oleh yang lainnya, jadi saya akan mengantar Anda berdua." Alfredo berucap dengan nada hangat yang elegan sebelum kemudian membungkuk di depan Savanna dan Lucia dengan sikap hormat yang formal.

"Saya senang Yang Mulia permaisuri kembali dengan selamat," ucap Alfredo dengan nada tulus kemudian.

Savanna langsung menganggukkan kepala dan memasang senyumnya.

"Terima kasih, Alfredo. Aku juga senang bisa kembali." Saat mengucapkan kalimatnya itu, Savanna benar-benar bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Dulu di masa lampau, saat tinggal di istana utama ini, yang ada di dalam pikiran Savanna hanyalah keinginan untuk pergi, melarikan diri dan hidup menyepi sesuai dengan mimpinya.

Dia tak pernah mensyukuri bagaimana dia hidup nyaman di istana, diperlakukan dengan baik dan penuh hormat serta dikelilingi oleh orang-orang berhati hangat dan baik. Namun, setelah merasakan terkurung di dalam gua gelap itu, dalam situasi mencekam antara kehidupan dan kematian, Savanna jadi belajar bahwa dia tak boleh terlalu serakah dalam bermimpi. Seharusnya dia menyempatkan diri berhenti sejenak dan mengawasi semua yang ada di sekelilingnya dengan penuh perhatian, lalu mensyukuri semua hal, baik yang besar maupun yang kecil yang ada di dalam kehidupannya saat ini.

Ya. Savanna sudah bertekad mulai sekarang untuk hidup dalam syukur dan menghargai semua hal dengan baik.

Alfredo memasang senyumnya ke arah Savanna, lalu sang kepala pelayan membalikkan tubuhnya dan memimpin langkah mereka menuju ke kamar peraduan Savanna.

Tak mau ketinggalan, Lucia langsung memberikan lengannya kepada Savanna dan dengan lembut Savanna menyelipkan lengannya di lengan Lucia, membiarkan dirinya dibimbing oleh perempuan itu menuju kamarnya.

Raja Kallend terus berjalan melalui lorong panjang yang menghubungkan istana pribadinya dengan istana sang putra mahkota, sementara itu Hannah, Cerberus dan Sebastian mengikuti dalam jarak aman, cukup jauh untuk tak bisa mencuri dengar percakapan sang raja dengan putranya, tetapi cukup dekat sehingga mereka bisa dipanggil mendekat dengan segera jika diperlukan.

Sang Raja sendiri mengabaikan para pengikutnya di belakang mereka, matanya mengawasi Elzar dengan saksama. Anak itu tampak menundukkan kepala dan seluruh tubuhnya terlihat menegang. Bahkan,

tangannya yang ada di bahu Raja Kallend dan berpegangan sesuai perintah yang diberikannya itu tampak kaku seperti batu.

Jelas bahwa Elzar begitu tegang dan ngeri di atas gendongannya. Anak itu selayaknya sedang duduk di atas seekor naga ganas yang sedang tidur dan bisa terbangun kapan saja.

Bibir Raja Kallend langsung menipis penuh ironi.

Sebegitu buruknyakah apa yang dilakukannya di masa lampau hingga Elzar begitu ketakutan kepadanya?

Tatapan Raja Kallend memaku anak kecil yang benar-benar mirip seperti miniatur dirinya itu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan nada rendah memecahkan keheningan di antara mereka.

Tubuh Elzar sedikit terkesiap mendengar pertanyaan yang tak disangka itu. Dengan takut-takut, anak itu menengadahkan kepalanya, menatap Raja Kallend dengan tatapan bersungguh-sungguh.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia," sahut Elzar dengan nada formal. "Dokter sudah mengobati luka-luka di tubuh saya dan--" Melihat tatapan mata Raja Kallend, Elzar pun buru-buru menambahkan. "Luka-lukanya hanyalah luka gores yang tak dalam!" serunya cepat.

Alis Raja Kallend langsung terangkat.

"Benarkah?" tanyanya memastikan, seolah masih tak yakin.

Elzar langsung menganggukkan kepalanya kembali dengan tegas.

"Benar! Sebagian besar luka-luka saya adalah goresan di permukaan kulit karena terkena ranting pohon di hutan terlarang yang berduri dan menjulur menghalangi jalan. Juga... juga belas ikatan tali

yang sedikit memerahkan kulit. Mereka... mereka tak melukai saya," jelas Elzar setengah terbata.

Sambil masih berjalan, Raja Kallend terus mengawasi ekspresi anaknya dengan saksama seolah ingin memastikan apakah Elzar jujur atau tidak.

"Mereka tidak melukaimu?" tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar menggelengkan kepalanya kuat-kuat hingga ketika dia berhenti, kepalanya terasa pening.

"Mereka belum sempat melukai saya. Ada satu yang hendak melukai saya, tetapi... tetapi Yang Mulia datang menyelamatkan saya!" serunya dengan nada tersekat kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

"Aku berkomunikasi dengan Alfredo dengan bantuan Pendeta Muda Moses ketika aku masih mendampingi ibumu di Kerajaan Montecero. Alfredo bilang bahwa kau tak bisa tidur dan mengalami mimpi buruk," ucap Raja Kallend dengan nada rendah.

Elzar langsung menundukkan kepalanya dengan sikap malu. Selama ini, dia berlatih dan berusaha menjadi anak yang tangguh dan kuat supaya bisa memenuhi ekspektasi tinggi ayahnya terhadap dirinya. Akan tetapi, sekarang kelemahannya terbuka sudah, menunjukkan bahwa dia ternyata masihlah anak yang lemah dan penakut.

Raja Kallend yang menatap ekspresi Elzar yang seolah terpuruk itu langsung bisa memahami apa yang ada di benak Elzar.

"Bukan masalah. Ketika pertama kali aku dikirim ke garis depan untuk melawan monster naga, pada hari-hari pertama pertempuran kami, aku dan yang kesatria yang lainnya selalu bermimpi buruk, bahkan

setelah kami menang dan mengalahkan monster-monster naga itu. Di saat aku kembali ke istana pun dengan membawa panji kemenangan, aku masih bermimpi buruk tentang taring dan cakar naga yang berpadu dengan semburan apinya di malam yang aman di dalam kamar istana." Raja Kallend menerangkan dengan suara tenang, di sisi lain, Elzar tampak melebarkan mata, antara takjub dan terkejut dengan ayahnya yang tiba-tiba saja mau berbagi cerita dan pengalaman dengannya.

Raja Kallend kemudian memakukan tatapannya lekat-lekat ke arah Elzar.

"Ketakutan adalah hal yang wajar bagi manusia, begitu pun dengan mimpi buruk. Saat kau dihadapkan pada pilihan hidup dan mati, rasa trauma itu masih menghantui bahkan ketika kau sudah selamat dan aman." Raja Kallend berucap dengan nada tenang. "Mimpi buruknya bukan masalah, yang terpenting adalah bagaimana kau mengatasi rasa takutmu dan memberontak dari mimpi burukmu seiring berjalannya waktu. Kau hanya harus selalu meyakini bahwa kau kuat, bahwa kau aman, dan bahwa meskipun kekuatanmu masih tak cukup, ada orang-orang di sekelilingmu yang akan melindungimu dengan sepenuh hati." Setelah berucap, Raja Kallend langsung membentangkan jeda keheningan yang panjang, memberikan cukup waktu bagi Elzar untuk memikirkan dan meresapi kata-katanya.

"Apakah kau mengerti?" tanya Raja Kallend kemudian.

Elzar menganggukkan kepala, mata anak itu tampak berkaca-kaca saat menyahuti.

"Saya mengerti, Yang Mulia," bisiknya setengah terbata kemudian.

"Bagus. Mulai sekarang, coba buang kecemasanmu. Kau adalah anak yang berada di bawah perlindunganku, aku tak akan membiarkan siapa pun menyakitimu," ucap Raja Kallend dengan nada tenang tetapi

entah kenapa ada sesuatu yang kuat dan teguh di dalam caranya berbicara.

Dan bagi Elzar sendiri, kalimat yang diucapkan Raja Kallend itu begitu berharga, selayaknya mantra pengusir ketakutan dan mimpi buruk yang sangat ampuh.

Ya, Elzar tak usah takut lagi bermimpi buruk, sebab saat ini, dia tahu bahwa ada ayahnya yang siap melindungi dan menyelamatkannya, baik itu di alam mimpi, maupun di alam nyata.

Raja Jasper masih mondar-mandir di dalam ruang kerjanya dalam sikap kalut yang dipenuhi ketidaksabaran. Semakin lama dia berpikir, bukannya berhasil mendapatkan jalan keluar, dirinya malahan semakin kalut. Semua pilihan alternatif skenario yang ada di kepalanya jelas langsung menemui kegagalan bahkan sebelum skenario itu diterapkan.

Suara gemuruh khas dari pintu dimensi yang terbuka langsung menarik perhatiannya dan membuat kepalanya terangkat. Bibirnya langsung menipis ketika dia mengenali pintu dimensi dengan dominasi asap berwarna putih itu.

Jelas sangat enak menjadi mantan pelayan dewa yang diturunkan ke bumi dalam wujud manusia, karena itulah Pendeta Muda Moses bebas membuka pintu portal dimensi di mana pun tanpa harus repot-repot berada di kuil suci seperti kekuatan pintu portal dimensi miliki Pendeta Sol'Re.

Tak perlu menunggu lama sampai sosok Pendeta Muda Moses muncul di hadapannya. Raja Jasper dengan sopan menunggu sampai pintu portal dimensi itu menghilang sepenuhnya, dan barulah dia berbicara kemudian.

"Ini tidak akan berhasil, sama sekali tak akan berhasil." Raja Jasper berucap dengan nada putus asa. "Raja Kallend jelas meminta bertemu secara langsung dengan sosok putra fiktifku. Kau tentu tahu bahwa Raja Kallend adalah sosok yang cerdas dengan intuisi yang sangat tajam. Kita pasti akan ketahuan kalau kita mencoba membohonginya." Setelah mendapatkan kesempatan, Raja Jasper tak memberi kesempatan kepada Pendeta Muda Moses untuk saling bertukar salam dengannya dan langsung memberondongkan kalimatnya.

Matanya kemudian menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan tatapan penuh harap.

"Kau tahu hukum alam tentang kebohongan, bukan? Bahwa kebohongan itu bisa menggandakan diri dan menelan si pembohong. Satu kebohongan bisa mengantarkan manusia ke kebohongan-kebohongan berikutnya tanpa henti, hal yang sama juga terjadi kepada kita saat ini." Raja Jasper menipiskan bibirnya. "Bukankah akan lebih baik jika kita bersikap jujur saja? Masih belum terlambat. Jika kita dengan rendah hati datang dan menjelaskan semua pada Raja Kallend, aku yakin dengan kebijaksanaannya dia bisa menerima."

"Menerima?" Pendeta Muda Moses menatap dengan sikap skeptis. "Percayalah kepadaku, dengan temperamen Raja Kallend, bahkan sebelum dia bisa menerima penjelasanmu, pedangnya akan terayun lebih dulu untuk memenggalmu. Lupakan mimpi untuk mendapatkan persetujuan menikah dari Raja Kallend untuk putrinya, jika Raja Kallend tahu bahwa kau adalah si penyihir yang membantu Perdana Menteri Hugo dan membuat putranya dalam bahaya serta menculik istri dan nyaris mencelakakan anak dalam kandungannya, maka sang raja akan mengayunkan pedangnya untuk membunuhmu."

Raja Jasper menipiskan bibirnya kemudian.

"Maka biarkan dia merasa sudah membunuhku. Bagaimanapun, aku tak bisa mati akibat pengaruh racun kubikh yang membuatku abadi dalam wujud yang perlahan-lahan berubah seperti tengkorak ini, tetapi aku bisa berpura-pura mati. Dengan begitu, semua akan berakhir memuaskan bagi semua pihak. Raja Kallend akan merasa puas karena telah menuntaskan dendamnya dan berpikir telah membunuh Raja Jasper yang dibencinya. Lalu, aku bisa meninggalkan kerajaanku serta menyerahkan kepada yang pantas, lalu hidup menyepi di tempat terpencil dan selamanya tak akan keluar berinteraksi dengan dunia lagi," ucap Raja Jasper dengan ekspresi bersungguh-sungguh.

Pendeta Muda Moses menggelengkan kepalanya dengan tegas mendengar kalimat Raja Jasper itu.

"Kalau sudah begitu, untuk apa Yang Mulia Dewa Kematian Yazza membuatmu terlahir kembali ke dunia ini? Jika kau menyepi dan mengucilkan diri dari dunia tanpa mendapatkan penebusanmu, bukankah itu sama saja kau tak menghargai semua hal yang dilakukan oleh Dewa Kematian Yazza bagimu? Bagaimana dengan Permaisuri Savanna? Dia mendapatkan pecahan takdir dari Raja Kallend di luar kemauannya dan tubuhnya disiapkan untuk melahirkan perempuan yang akan menyelamatkanmu tanpa dia bisa menolaknya. Apakah kau akan membuang semua pengorbanan itu tanpa hati hanya demi kepengecutanmu?" Pendeta Muda Mose melemparkan kalimatnya dengan nada dingin kemudian. Saat Raja Jasper hanya menundukkan kepala dalam kependiamannya seolah kehilangan semangat dan kata-kata untuk membantah, Pendeta Muda Moses akhirnya melanjutkan kalimatnya lagi, kali ini dengan nada penuh tekad.

"Aku memang tak bisa berbohong, tetapi kau bisa. Dan bisa dibilang kau tak akan berbohong dengan gamblang. Kau hanya akan menyamar."

Raja Jasper menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan marah.

"Bagaimana aku bisa menyamar? Raja Kallend ingin bertemu dengan putraku yang tak pernah ada yang usianya baru tujuh tahun! Aku baru bisa menyamar menjadi putraku kira-kira tujuh belas tahun lagi jika itu sesuai rencana. Apakah kau tak melihat wajah dan tubuhku? Bagaimana mungkin orang dengan sosok seperti aku bisa menyamar menjadi anak kecil berusia tujuh tahun?" tanya Raja Jasper dengan nada marah kemudian.

Namun, Pendeta Muda Moses seolah tak terimbas sama sekali dengan kemarahan Raja Jasper, ekspresinya masih tetap tenang.

"Aku mengerti bahwa pikiranmu sedang kalut sehingga kau tak sadar dengan sumber daya yang dimiliki oleh kerajaanmu. Kau memang sudah kehilangan kemampuanmu untuk menggunakan sihir seperti di masa lampau, tetapi apakah kau sudah lupa bahwa kerajaan yang kau pimpin itu adalah tempat di mana semua ramuan magis paling ajaib dan paling kuat yang pernah ada di dunia ini diciptakan dan diramu?" Pendeta Muda Moses berucap dengan nada penuh arti kemudian. "Kau sudah pasti bisa menemukan ramuan yang mampu membuat penampilanmu berubah menjadi anak kecil selama periode waktu tertentu, bukan?" tanya Pendeta Muda Moses dengan senyuman di bibirnya.

"Sepertinya, dokter menanganimu dengan baik." Raja Kallend membawa Elzar ke kamar tidurnya sendiri dan mendudukkannya di tepi ranjang. Namun, secara mengejutkan Raja Kallend tidak segera pergi meninggalkan Elzar dan malahan menyuruh Elzar membuka kemejanya untuk memeriksa sendiri kondisi lukanya.

Baik Cerberus, Sebastian dan Hannah yang mengikuti Raja Kallend ke dalam kamar tampak begitu terkejut melihat hal yang sama sekali tak pernah mereka duga akan terjadi selama masa hidup mereka itu. Pada

akhirnya, semua orang di ruangan itu hanya bisa berdiri dengan tubuh kaku dan berani bergerak, berjajar di dekat pintu sambil menatap ke arah Raja Kallend yang memeriksa satu demi satu luka di tubuh Elzar dengan saksama.

Elzar yang mendengar kalimat ayahnya itu langsung menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

"Benar, Yang Mulia! Dokter sudah menangani saya dengan baik! Dan saya akan sembuh dengan cepat!" serunya dengan nada meyakinkan kemudian.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, lalu menatap Elzar dengan ekspresi serius.

"Kau memang harus sembuh dengan cepat, bukan hanya demi ibumu saja, tetapi kemungkinan besar, kau akan diperlukan di pengadilan nanti," ucapnya setelah menimbang-nimbang.

Mata Elzar langsung melebar seolah bingung.

"D-di pengadilan?" tanya Elzar terbata.

Raja Kallend menganggukkan kepala. Sesungguhnya, jika dia boleh memilih, ingin rasanya dia bertingkah seperti di masa lampau saat dia masih menjadi putra mahkota, langsung melakukan pembantaian berdarah dan membunuh orang-orang yang mengkhianatinya tanpa ampun dan penuh dengan kekejian. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, darah panas Raja Kallend mulai surut dan digantikan oleh kebijaksanaan karena usia. Kedudukannya sebagai seorang raja menunjukkan bahwa terkadang seorang tiran pun harus memberi contoh kepatuhan terhadap hukum supaya orang-orang yang ada di bawahnya melakukan hal yang sama. Lagi pula, Elzar akan menjadi penerusnya nanti dan anak itu juga harus mendapatkan contoh yang

tepat supaya nanti dia bisa menjadi raja yang bijaksana dan mengatur Kerajaan Deusmorte dengan baik.

"Pengadilan terhadap kakekmu, Perdana Menteri Hugo dan seluruh keluarga La Catalina serta semua bangsawan yang terlibat dalam rencana pemberontakan sang perdana menteri. Aku berencana membuat penyelidikan dan penangkapan besar-besaran segera setelah ini." Mata Raja Kallend mengawasi Elzar dengan saksama. "Apakah kau baik-baik saja jika aku menugaskanmu untuk bersaksi melawan kakekmu sendiri?" tanyanya cepat.

Elzar langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Merasakan dirinya diculik beserta tekanan yang didapatnya dari kekejaman kakeknya bertahun-tahun, pada akhirnya pikiran Elzar yang masih kecil dipaksa menyadari, bahwa yang diinginkan oleh kakeknya bukanlah dirinya, melainkan kursi kekuasaan sebagai seorang raja.

Jika kakeknya memikirkan dirinya dan mencintainya, sang kakek tak akan menyuruh pasukan bayaran yang kasar dan kejam itu untuk menculiknya.

"Saya tidak akan keberatan, Y-yang Mulia! Bagaimanapun, jika saya duduk di kursi saksi nanti, saya akan mengungkapkan kebenaran yang ada tanpa ditambahi dan dikurangi!" seru Elzar dengan nada teguh kemudian.

Raja Kallend mengawasi ekspresi Elzar yang penuh tekad dan sudut bibirnya terangkat tipis tanpa bisa ditahan.

"Bagus. Akan tetapi, kau masih punya waktu untuk menyembuhkan diri, pengadilan baru akan dilaksanakan setelah beberapa waktu." Ada banyak hal yang harus diurus setelah peristiwa serangan naga ke istana utama sebelumnya. Raja Kallend bukan hanya harus memerintahkan penyelidikan dan penangkapan besar-besaran serta menyiapkan

pengadilan terbuka di hadapan semua perwakilan bangsawan, tetapi dia juga harus membereskan masalah bagian-bagian istana yang hancur lebur serta mengurus begitu banyak prajurit yang gugur dan terluka parah akibat serangan itu. Kerusakannya dan korban jiwa yang timbul akibat serangan itu mungkin bisa ditahan sehingga tak begitu parah, tetapi tetap saja, korban sekecil apa pun harus ditangani dengan baik.

"Y-yang Mulia?" Melihat Raja Kallend yang terdiam dengan ekspresi muram, Elzar pun memberanikan diri untuk bertanya.

Raja Kallend mengangkat alisnya, menatap ke arah putranya dengan tajam.

"Apa?" sahutnya cepat ketika Elzar seolah begitu kelu sehingga tak segera bertanya.

Anak itu menengadah dan menatap ke arah ayahnya dengan mata takut bercampur ingin tahu dan setelah menghela napas panjang serta menguatkan diri, akhirnya pertanyaan itu terlontar juga dari mulutnya.

"Apakah Yang Mulia... membunuh... membunuh kakek?" tanya Elzar kemudian dengan nada berhati-hati.

Sejenak, Raja Kallend kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan itu. Tetapi bibirnya kemudian membentuk senyuman penuh ironi.

"Bisa dibilang ya, dan bisa dibilang tidak." Sang Raja jelas tak bisa mendeskripsikan dengan baik kondisi Perdana Menteri Hugo saat ini. Tangannya tanpa sadar bergerak dan menangkap puncak kepala Elzar sebelum kemudian mengusapnya. "Kurasa, akan lebih baik jika kau melihat dengan mata kepalamu sendiri kondisi kakekmu saat ini. Tentu saja, kau bukan hanya harus mempersiapkan fisikmu supaya sehat, tetapi juga harus mempersiapkan mentalmu."

Apa yang dikatakan oleh Raja Kallend benar adanya karena bagaimanapun, pastilah akan sangat mengejutkan bagi seorang anak kecil saat melihat wujud kakeknya berubah menjadi seperti tengkorak.

Elzar sendiri terlalu terkejut karena merasakan gerakan tangan ayahnya yang mengusap wajahnya. Dia jadi kaku, tak berani bergerak atau bersuara karena dia takut kalau dia sampai salah bergerak, ayahnya akan marah dan menarik tangannya ke arahnya.

Namun, Raja Kallend tetap meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Elzar, sementara pikirannya sudah berpindah ke yang lainnya. Kepalanya menoleh ke arah Sebastian dan sang raja langsung memasang ekspresi serius kemudian.

"Sebastian, kurasa kau harus mempersiapkan untuk kunjungan kenegaraan dari Raja Jasper," ucapnya cepat. "Raja Jasper telah menunjukkan itikad baiknya bagi persahabatan dua kerajaan dengan membantu menyelamatkan sang permaisuri dan putriku. Dia juga bersedia datang untuk menjadi saksi agung melawan Perdana Menteri Hugo di pengadilan terbuka nanti." Raja Kallend menambahkan dengan tenang.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan menyiapkan satu kamar tamu terbaik di Istana Perak untuk Raja Jasper," ucap Sebastian dengan patuh.

"Siapkan dua, Raja Jasper akan membawa putranya," beritahu Raja Kallend dengan cepat.

Semua mata yang ada di sana langsung membeliak lebar.

"P-putra?" Sebastianlah yang secara spontan bertanya ke arah Raja Kallend untuk memastikan lagi.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Ya, putranya. Raja Jasper akan membawa putranya datang ke Kerajaan Deusmorte sebagai kandidat tunangan dari calon putriku di dalam kandungan permaisuri. Aku akan menggunakan kesempatan ini untuk memastikan apakah anak itu layak atau tidak." Raja Kallend mengerutkan keningnya. Kalau dipikir-pikir, dia bahkan tak tahu nama anak lelaki sialan yang akan mengambil putrinya darinya itu, sepertinya hal pertama yang harus dilakukannya saat Raja Jasper datang ke istana adalah menanyakan nama anak lelakinya itu.

Di sisi lain, Elzar yang mendengar kalimat Raja Kallend itu langsung membeliakkan matanya terkejut.

"T-tunangan?" serunya kemudian dengan mata lebar dan mulut ternganga. "Tunangan dari adik perempuanku?" tanyanya mengulang seolah tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

Bab 100: Membuka Hati

Pertanyaan Elzar itu membuat semua kepala menoleh kepadanya.

Sesungguhnya, wajah-wajah orang yang ada di sana pun, kecuali Raja Kallend, menunjukkan keterkejutan yang sama seperti Elzar. Jelas bahwa kenyataan bahwa seorang putri yang belum dilahirkan ke dunia ini tiba-tiba saja sudah mendapatkan calon suami dari sosok yang sebelumnya tidak mereka ketahui ternyata ada di dunia ini, sungguh mengejutkan mereka semua.

"Y-Yang Mulia." Sebastian akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. "Saat ini, bayi yang ada di dalam kandungan Permaisuri Savanna bahkan belum diketahui jenis kelaminnya. Bagaimana mungkin sang bayi sudah mendapatkan seorang tunangan?" tanyanya kemudian dengan nada berhati-hati.

Ekspresi Raja Kallend seketika menggelap mendengar pertanyaan itu.

"Sayangnya, Pendeta Muda Moses yang saat ini menjadi kandidat Pendeta Agung telah mendapatkan petunjuk dari sang dewa sehingga dengan berani dia memastikan bahwa bayi yang ada di dalam kandungan permaisuri adalah seorang putri," ucap Raja Kallend dengan pahit.

Tentu saja dia senang jika bayi yang ada di dalam kandungan Savanna adalah seorang putri. Karena, membayangkan seorang putri kecil dengan wajah mirip Savanna yang berlari menghambur kepadanya dan meminta dipeluk, entah kenapa terasa menyenangkan.

Namun, di dalam kondisi seperti ini, jelas bahwa Raja Kallend berharap supaya bayi yang ada di dalam kandungan Savanna adalah seorang putra, dengan begitu dia bisa menolak dengan mudah

permintaan pertunangan dari Raja Jasper dan menawarkan yang lainnya sebagai kompensasi.

Ekspresi Elzar sendiri berbinar saat mendengar bahwa bayi di dalam kandungan ibunya dipastikan adalah seorang putri. Seorang adik perempuan lucu yang bisa dia jaga sepenuh hati adalah sesuatu yang diidam-idamkannya sejak lama.

Akan tetapi... bahkan sebelum dia bisa menjalankan tugasnya sebagai kakak pelindung yang kuat, adik perempuannya itu sudah diklaim oleh anak lelaki lain sebagai miliknya?

Tangan Elzar langsung mengepal dan ekspresi wajahnya dipenuhi ketidaksetujuan yang nyata.

Adik perempuannya yang berharga! Kenapa orang lain mencoba mengambil adik perempuannya itu darinya?

"Y-Yang Mulia?" Elzar memberanikan diri bertanya, kepalanya menengadahkan, menatap sang ayah dengan mata ungunya yang dipenuhi dengan binar kecemasan. "B-bukankah Raja Jasper belum menikah? Bagaimana bisa beliau memiliki seorang putra?" tanyanya cepat.

Pertanyaan Elzar secara kebetulan langsung mewakili pertanyaan semua orang di dalam ruangan itu. Mereka jelas bertanya-tanya sejak tadi, tetapi tak ada satu pun yang berani mengajukannya kepada Raja Kallend yang memasang ekspresi dingin menyeramkan. Karena itulah, saat Elzar mewakili mereka semua dan menanyakannya, ekspresi semua orang di dalam ruangan itu seketika dipenuhi rasa antisipasi dan langsung memasang telinga mereka sebaik mungkin untuk mendengar jawaban dari Raja Kallend.

Sang Raja mengembuskan napasnya dengan kasar, tangannya bergerak memijit pangkal hidungnya seolah berusaha menyingkirkan rasa tak enak di sana.

"Anak lelaki itu adalah calon Raja Kerajaan Montecero. Keberadaannya disembunyikan karena... Raja Jasper mendapatkannya bukan melalui pernikahan resmi di usianya yang baru lima belas atau enam belas tahun."

Raja Kallend mengabaikan ekspresi terkejut orang-orang di sekelilingnya dan melanjutkan perkataannya dan langsung melanjutkan kembali kalimatnya.

"Raja Jasper berkata bahwa dia tak akan pernah menikah dan memiliki anak lagi, jadi anak lelaki itu sudah dipastikan akan menjadi satu-satunya penerusnya. Saat ini statusnya masih dirahasiakan. Namun, kemungkinan besar setelah pengakuan pertunangan anak itu dengan putriku, dia akan mendapatkan status resmi sebagai putra mahkota dan diakui sebagai calon Raja Kerajaan Montecero."

Raja Kallend mengalihkan pandangannya dan menatap Elzar lekat-lekat.

"Usia anak itu kemungkinan enam atau tujuh tahun, sepantaran denganmu atau mungkin malahan lebih tua beberapa bulan. Raja Jasper tidak menjelaskan secara pasti dan hanya mengatakan bahwa anak itu berusia tujuh tahun sama sepertimu. Namun, aku berpikir bahwa dia asal menjawab saja. Yah, kita akan tahu nanti setelah melihat anak itu dengan mata kepala sendiri." Raja Kallend berucap dengan nada getir kemudian.

Mata Elzar masih melebar, seolah semua informasi yang didengarnya itu masih tak bisa dipercaya olehnya.

"Yang Mulia... tapi kenapa... kenapa Yang Mulia menyetujui pertunangan itu? Adikku... adikku bahkan belum dilahirkan ke dunia ini, dia... dia seharusnya berhak memilih pasangannya sendiri," bisik Elzar dengan nada kecewa dan sedih, begitu kecewanya dia sehingga tanpa sadar dia memprotes ayahnya yang menakutkan.

Raja Kallend menghela napas panjang.

"Elzar, terkadang dilahirkan sebagai seorang bangsawan dengan sendok emas di mulutmu, membawa konsekuensi tersendiri. Ada saat-saat tertentu di mana kau tak bisa memaksakan pilihanmu sendiri dan harus mengikuti apa yang ditentukan bagimu demi kepentingan orang lain. Seperti dirimu, begitu kau dilahirkan, kau sudah dipastikan akan menjadi pasangan dari putri dari Keluarga La Paloma. Itu semua karena tradisi yang berlangsung turun temurun dan tak boleh dipatahkan oleh keegoisan manusia. Empat keluarga utama, diciptakan untuk menghasilkan istri-istri bagi para raja. Seperti nenekku yang berasal dari keluarga La Galinea, ibuku yang berasal dari keluarga La Casimiro, lalu permaisuri sebelumnya dari keluarga La Catalina, dan calon pasanganmu dari keluarga La Paloma, dan bahkan anakmu nanti akan mendapat perputaran giliran empat generasi dengan pasangan dari keluarga La Galinea lagi. Itu jelas adalah suatu tradisi nenek moyang yang tak bisa dilanggar." Raja Kallend menjelaskan dengan tenang.

Sang raja jelas memilih tak menyebut kepada Elzar bahwa tradisi itu bisa saja berubah berdasarkan hasil dari pengadilan terbuka nantinya.

Saat Perdana Menteri Hugo dinyatakan bersalah, maka dia akan menyeret sebagian besar Keluarga La Catalina bersamanya, jika orang-orang itu semuanya bersalah, maka Raja Kallend akan memastikan seluruh keluarga itu musnah, dengan persetujuan dewa tentu saja.

Dan satu lagi, Bernado La Paloma yang merasa bahwa putri dari keluarga mereka selanjutnya dipastikan menjadi istri Elzar dan calon permaisuri masa depan, juga terindikasi bekerja sama dengan Perdana Menteri Hugo, mendukung sang Perdana Menteri untuk menjadikan Elzar sebagai raja boneka, dipenuhi ambisi sama seperti Perdana Menteri Hugo untuk menggerakkan Elzar yang akan menjadi menantunya, sebagai boneka untuk memenuhi keserakahannya.

Jika Raja Kallend bisa membuktikan keterlibatan Bernado La Paloma, dan jika sang Dewa Kematian Yazza memberikan izinnya, maka bukan hanya keluarga La Catalina saja yang akan terseret jatuh, tetapi juga keluarga La Paloma pun akan tumbang. Jika hal itu terjadi, maka tradisi pernikahan sang raja dengan empat keluarga besar sepertinya harus ditinjau ulang karena hanya akan ada dua keluarga utama yang tersisa dan mempersempit garis keturunan sedarah di antara sang raja dengan perempuan yang akan dinikahinya.

Raja Kallend menatap Elzar yang masih menunggu lanjutan perkataannya, dan dengan ekspresi getir, dia pun berucap kembali.

"Adikmu nyaris kehilangan nyawanya di insiden ini." Raja Kallend memberitahu dengan tenang, tetapi jelas kalimatnya itu mampu membuat semua orang yang ada di sana terkesiap.

Raja Kallend kembali menghela napas panjang seolah berat untuk melanjutkan kalimatnya kembali. Akan tetapi, sang raja akhirnya berucap juga.

"Raja Jasper memohon kepada Dewa Kematian Yazza untuk memecah berkat putranya untuk dibagi kepada adik perempuanmu. Sebagai gantinya, Raja Jasper kehilangan kekuatan sihir yang dimilikinya sebagai keturunan Keluarga Kerajaan Montecero." Raja Kallend berucap dengan nada pahit. "Anak itu membagi pecahan berkatnya dengan adikmu dan pecahan berkat itulah yang menyelamatkan nyawa adikmu. Karena itulah, bahkan meskipun aku menentangnya, aku tak berdaya untuk melawan pertunangan ini," pungkas Raja Kallend kemudian.

Mata Elzar tampak berkaca-kaca mendengar itu dan tangannya mengepal kuat kemudian.

Ah! Semua ini karena dia masih kurang kuat untuk melindungi adiknya!

Bukannya melindungi ibu dan adiknya di tengah insiden itu, Elzar malahan membiarkan dirinya diculik dan membuatnya tak bisa melakukan apa-apa ketika ibu dan adiknya berada dalam bahaya!

"Seharusnya... seharusnya sayalah yang membagi pecahan berkat saya untuk menyelamatkan nyawa adik saya," bisik Elzar kemudian dengan suara bergetar dan mata memerah panas menahan air mata.

Raja Kallend menipiskan bibir, lalu tangannya mengusap puncak kepala Elzar seolah menghiburnya.

"Bahkan ketika kau ada di sana untuk membagi pecahan berkatmu pun, kau tak akan bisa melakukannya. Kau tahu, dua manusia yang saling berbagi pecahan berkat, secara alami akan menyatu di dalam pernikahan karena tarikan berkat yang ingin menyatu kembali. Sama seperti aku dan ibumu." Raja Kallend memberitahu dengan nada lembut yang sebelumnya tak pernah digunakannya kepada Elzar. "Kau tak akan bisa menikahi adikmu sendiri, jadi bukan salahmu jika kau tak ada di sana untuk membagi pecahan berkatmu," ucapnya kemudian untuk meredakan kepedihan di wajah Elzar. "Untuk sekarang, kita harus menerima ini semua sebagai skenario yang disetujui oleh Dewa Kematian Yazza. Sang dewa selalu memberikan yang terbaik kepada anak yang terberkati dan kita harus berpegang teguh pada keyakinan itu."

Melihat wajah Elzar yang masih muram, Raja Kallend pun memutuskan untuk langsung menambahkan kalimatnya kembali.

"Tentu saja, kita masih memiliki hak untuk menilai anak yang akan menjadi pasangan sang putri. Karena itulah aku meminta Raja Jasper membawa anak itu dalam kunjungannya ke Kerajaan Deusmorte sebagai saksi di pengadilan terbuka yang akan segera dilakukan nanti. Pada saat itu, kau dan aku, kita bersama akan membuat penilaian apakah anak itu pantas untuk sang putri, ataukah tidak," tutup Raja Kallend kemudian dengan nada suara yang penuh tekad.

"Baiklah."

Raja Jasper memasang ekspresi skeptis di wajahnya dan langsung menyambung kalimatnya kembali.

"Katakanlah kalau aku bisa mendapatkan ramuan untuk mengubah tubuhku menjadi anak usia tujuh tahun sehingga aku akan menyamar menjadi anak itu, aku memiliki Carlos di sisiku yang merupakan seorang ahli pembuat ramuan paling hebat di Kerajaan Montecero dan perkara ramuan pengubah wujud ini pastilah hanya akan menjadi masalah kecil baginya. Akan tetapi, Raja Kallend jelas mengundang dua orang ke kerajaannya, yaitu aku dan putraku. Menurutmu, bagaimana aku harus mengakali itu? Apakah kau pikir aku harus memerintahkan Carlos juga untuk membuat ramuan pembelah diri?" tanya Raja Jasper dengan nada sedikit sinis, ditujukan dengan gamblang kepada Pendeta Muda Moses.

Sang Pendeta tampak berpikir sejenak, meskipun pertanyaan itu terdengar sulit, akan tetapi ekspresinya tetap tenang dan terkendali saat menyahuti.

"Kau tak perlu sampai membelah diri. Bukankah kau bilang bahwa Carlos mampu membuat ramuan untuk mengubah wujud dengan mudah?" tanyanya kemudian.

Ekspresi Raja Jasper tampak muram, tetapi sang raja jelas tak bisa menyembunyikan rasa ingin tahu yang berkilat di matanya.

"Apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Ramuan pengubah wujud itu adalah kuncinya." Pendeta Muda Moses menjentikkan jarinya. "Kau akan berubah menjadi sang pangeran kecil dan kau tinggal menunjuk orang lain yang kau percaya untuk

berperan menjadi dirimu," putus Pendeta Muda Moses dengan nada ringan.

"Apa?" Raja Jasper membeliakkan matanya tak percaya. "Apakah kau akan menyiram sebuah kebohongan dengan kebohongan lain yang lebih besar? Jika memang ramuan pengubah wujud itu harus digunakan, kenapa aku tak menggunakannya kepada orang lain untuk berperan sebagai anakku, sementara aku akan berperan sebagai diriku sendiri?" sanggahnya cepat.

Pendeta Muda Moses menggelengkan kepalanya.

"Itu tidak bisa dilakukan. Sebab, tujuan Raja Kallend mengundang kalian berdua ke sana adalah untuk fokus memberikan penilaian kepada putramu yang akan menikahi putrinya. Sudah pasti, Raja Kallend dengan sengaja akan memberikan semua ujian tersulit yang bisa diberikannya kepada sang pangeran kecil yang ditentangnya diam-diam jauh di dalam hatinya." Pendeta Muda Moses menyahuti dengan nada yakin. "Karena itulah, kau tak bisa melepaskan peran sebagai sang pangeran kecil. Sementara untuk yang berperan sebagai dirimu, itu akan jauh lebih mudah. Raja Jasper yang ada di sana, hanya perlu bersikap sebagai seorang raja di acara-acara formal, tidak ada yang mengenalmu dengan dekat di sana, jadi mereka tak akan bisa membedakan sikap Raja Jasper yang asli dengan Raja Jasper yang palsu saat orang yang menyamar sebagai dirimu muncul di depan publik."

Pendeta Muda Moses tampak berpikir sejenak sebelum menyambung kembali.

"Tentu saja, saat Raja Jasper memberi kesaksian di pengadilan terbuka untuk memberatkan Perdana Menteri Hugo, posisi itu tak bisa kau wakikan. Di saat itu, kau bisa menanggalkan penyamaranmu sebagai pangeran kecil dan membuat seolah-olah sang pangeran sedang tidur di kamarnya dan tak ingin diganggu." tambahnya cepat.

Raja Jasper ternganga mendengarkan rancangan Pendeta Muda Moses itu.

Dia sama sekali tak menyangka bahwa sang pelayan dewa yang merasuki tubuh manusia yang merupakan sang Pendeta Muda dengan sifat alami tak boleh berbohong, ternyata sangat lihai membuat rencana licik untuk mengelabui orang-orang.

Seolah tak peduli dengan Raja Jasper yang kehabisan kata-kata, Pendeta Muda Moses pun melanjutkan perkataannya dengan sikap santai.

"Bagaimana kalau kau minta Carlos menyamar sebagai dirimu? Dia adalah aide dan pendampingmu yang setia dan mengetahui rahasiamu sejak awal. Dia juga adalah orang yang paling paham dengan protokol kerajaan dan paling dekat serta mengenalmu sehingga kurasa, akan menjadi hal yang sangat mudah baginya untuk menyamar sebagai dirimu," usulnya kemudian masih dengan nada riang di dalam suaranya.

Mendengar usulan yang diungkapkan dengan tanpa beban itu, Raja Jasper hanya bisa menghela napas panjang, meluapkan rasa frustrasinya dengan mengusap wajahnya kuat-kuat.

"**A**pakah sang permaisuri menghabiskan waktunya untuk beristirahat?"

Setelah membereskan segala hal yang berhubungan dengan pengadilan umum yang akan diadakan di ruang terbuka di hadapan publik beberapa hari lagi, Raja Kallend pun memutuskan untuk mengunjungi istrinya.

Lucia yang berjaga di depan pintu kamar sang permaisuri bersama beberapa kesatria yang lainnya, segera mengganggu kepalanya mendengar pertanyaan Raja Kallend itu.

"Benar, Yang Mulia. Setelah makan malam, Yang Mulia permaisuri menikmati teh mawar dan kemudian memutuskan untuk duduk sejenak sebelum beranjak tidur," sahut Lucia dengan sikap hormat.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

"Apakah permaisuri menghabiskan makan malamnya?" tanyanya lagi.

Saat ini, hari sudah menjelang malam dan Raja Kallend sendiri sudah menghabiskan makan malam di ruang kerjanya sebelumnya, karena itulah dia tak bisa mengontrol asupan makan malam yang dilahap istrinya saat ini.

Lucia terlihat ragu, tetapi perempuan itu kemudian memutuskan untuk menjawab dengan jujur.

"Yang Mulia Permaisuri hanya menghabiskan sup dan sayuran serta buah yang disediakan, tetapi beliau tidak menghabiskan dagingnya. Beliau bilang bahwa beliau merasa mual," ucap Lucia memberitahu.

Kening Kallend berkerut kemudian. Usia kandungan Savanna masih muda dan kemungkinan besar, di usia-usia kandungan semacam inilah seorang calon ibu mulai merasakan mual dan muntah seperti yang biasa mereka rasakan di kehamilan muda.

Sepertinya mereka harus mulai mengubah menu makanan untuk sang permaisuri dan menyesuaikan dengan selera supaya makanan itu bisa dimakan dan asupannya gizi sang ibu hamil bisa terjaga.

"Katakan kepada Marry untuk berbicara dengan permaisuri dan memberikan daftar makanan kepada permaisuri, lalu minta permaisuri untuk memilih jenis makanan mana yang bisa dimakan olehnya, berikan daftar itu kepada Alfredo dan biarkan Alfredo berkoordinasi kepada koki istana menyangkut menu makanan permaisuri. Perbarui menu setiap saat dengan menyesuaikan dengan keinginan permaisuri. Setelah itu, aku tak ingin mendengar pemberitahuan bahwa permaisuri tak menghabiskan makannya. Jika itu sampai terjadi, maka kalian yang bertanggung jawab terhadap menu makanan sang permaisuri yang akan menerima hukumannya," ucap Raja Kallend dengan suara dingin kemudian.

Lucia jelas tak membantah kalimat ancaman tersirat Raja Kallend itu. Dia pun membungkukkan tubuhnya dengan sikap patuh kemudian.

"Baik, Yang Mulia," ucapnya dengan suara penuh hormat.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, lalu tanpa berkata-kata lagi, dia pun melangkah masuk ke dalam kamar.

"**K**au belum tidur?" Raja Kallend langsung berucap saat menyadari bahwa Savanna masih duduk di kursi dekat jendela kaca yang mengarah ke balkon dan menatap pemandangan langit malam di luar sana.

Kedatangan Raja Kallend yang tiba-tiba itu tentu saja membuat Savanna terkejut. Tadinya dia tak cepat tanggap karena berpikir bahwa yang datang adalah Marry atau Lucia. Dia baru menolehkan kepalanya ketika suara Raja Kallend terdengar menyapa, membuatnya membeliakkan matanya.

"Yang Mulia," Savanna hendak beranjak dari kursinya dan memberikan sikap hormatnya yang biasa, tetapi dengan cepat Raja

Kallend mengangkat tangannya sebagai isyarat supaya Savanna menghentikan gerakannya.

"Tidak perlu bangun. Tetaplah duduk." Setelah memberi perintah, dengan tenang Raja Kallend melepaskan jubah formal dari pakaian yang dikenakannya. "Aku akan mandi dan membersihkan diri dulu. Aku akan segera kembali." Tanpa menunggu tanggapan Savanna, Raja Kallend lalu melangkah masuk ke dalam ruang mandi yang pintunya terhubung dengan area kamar ini.

Untuk sejenak, Savanna hanya bisa menatap nanar ke arah pintu kamar mandi yang tertutup di hadapannya, baru setelahnya dia menghela napas panjang.

Ketika dia berada dalam kondisi putus asa, tersekap di dalam gua itu, dia merasa bahwa dirinya ini adalah perempuan yang kurang bersyukur, kurang menghargai segala sesuatu yang diberikan melimpah kepadanya dan dengan egois hanya memikirkan dirinya sendiri.

Terutama menyangkut Raja Kallend, sebagai seorang istri, dia hanya melayani dan menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan setengah hati. Bahkan pada awal-awal dia diberitahu tentang kehamilannya, bukannya merasakan perasaan bahagia yang meluap-luap, Savanna malahan merasakan nuansa campur aduk berbaur ketakutan yang menyesaki jiwanya.

Sesungguhnya, itu adalah sesuatu yang wajar, mengingat bahwa hubungannya dengan Raja Kallend, pada awalnya adalah hubungan utang budi di mana Savanna harus membayar utang budi itu dengan tubuh dan nyawanya.

Pada awalnya, dia hanya ingin menjadi putri yang terlupakan, lalu tiba-tiba saja dia harus menyamar menjadi *querida* raja untuk memancing pergerakan sang perdana menteri, dan kemudian, insiden

yang melibatkan berkat dari Dewa Kematian Yazza, membuatnya tanpa disangka berakhir sebagai sang permaisuri, istri dari Raja Kallend.

Semua itu jelas terlalu tiba-tiba dan mengejutkan bagi Savanna, ditambah lagi dia tahu pasti bahwa alasan pernikahannya sudah tentu bukan disebabkan karena cinta dan kesukarelaan dari dua belah pihak seperti pasangan-pasangan yang lainnya.

Karena itulah, saat dia mendapati bahwa dirinya hamil dan saat dia melihat betapa bahagianya Raja Kallend saat mengetahui kabar kehamilannya, hati Savanna sendiri tak bisa menerima kebahagiaan itu dengan gamblang.

Dia malah takut dan juga bertanya-tanya.

Kenapa Raja Kallend sebahagia itu? Bukankah dia hanyalah sepotong tubuh yang dimanfaatkan oleh Raja Kallend untuk mencapai tujuannya?

Akan tetapi, ketika berada dalam sekapan lorong gelap itu, Savanna akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan Raja Kallend adalah sesuatu yang tulus adanya, murni kebahagiaan seorang ayah yang hendak memiliki seorang putri, calon buah hatinya.

Dan kemudian, dia mengetahui bahwa dirinya berakhir dengan raja Kallend, karena sang raja membagi pecahan berkat Dewa Kematian Yazza kepadanya. Pecahan berkat yang terpisah akan selalu berusaha menyatu dengan berbagai cara, dan ketika Savanna mendapatkan pecahan berkat Raja Kallend, maka sudah pasti apa pun yang terjadi, bagaimanapun dia mencoba lari, dia akan tetap berakhir dengan Raja Kallend untuk menyatukan kembali pecahan itu.

Savanna tahu bahwa Raja Kallend mungkin sudah membuka hatinya dan menerima pernikahan mereka berdua sebagai takdir dan menjalaninya sebagai sesuatu yang memang harus dijalani.

Sedangkan Savanna, bagaimana dengan Savanna sendiri?

Savanna mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri, tetapi dengan konyol otaknya tak mampu memberikan jawaban kepadanya.

Dia telah bertekad untuk lebih bersyukur saat dia berada di dalam situasi genting di dalam terowongan itu, tetapi sekarang saat dia mendapatkan kesempatan, dia merasa takut melakukannya.

Savanna takut saat dia membuka hatinya untuk memiliki perasaan lebih kepada Raja Kallend, dia akan berakhir sebagai seorang permaisuri menyedihkan yang ditinggalkan.

Bukankah Raja Kallend juga sudah tak membutuhkan Querida-nya lagi karena Perdana Menteri Hugo yang menjadi tujuan utama sandiwara Querida itu sudah dikalahkan?

Tak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Raja Kallend di masa depan nanti kepadanya saat dia sudah dianggap tak berguna, bukan?

Saat ini, satu-satunya fungsi Savanna adalah sebagai perempuan yang mengandung dan akan melahirkan putri Raja Kallend.

Bisa saja setelah Savanna melahirkan seorang putri yang diinginkan oleh sang raja, dia akan dibuang dan dasingkan karena sudah tak diperlukan lagi?

Jika semua hal itu terjadi, bukankah akan lebih baik bagi Savanna jika dia tak mencoba-coba membuka hatinya kepada sang raja? Dengan hati tertutup, dia akan aman dan tak tersakiti. Dengan hati tertutup, maka dia akan bisa menjalani hidup dengan tenang tanpa harus menjadi perempuan yang merengek dan mendambakan cinta sang raja yang tak termiliki.

Bahkan jika pada kenyataannya dia nantinya akan dibuang begitu saja setelah melahirkan sang putri, asalkan dia tak dilarang untuk bertemu Elzar dan juga putrinya, maka dia tak perlu menangis mendambakan cinta sang raja dalam patah hati yang tak terperi.

Memikirkan itu semua membuat Savanna menundukkan kepalanya dan tangannya secara spontan mengusap perutnya, tempat sang putri sedang bertumbuh besar di dalam sana.

Sama sekali tak disangkanya bahwa nasib akan membuat sang putri bernasib sama seperti dirinya, terikat takdir dengan seorang lelaki karena berkat yang dipecahkan dan dibagi di antara dua sejoli itu.

"Kuharap, nasibmu berbeda dengan diriku, putriku." Savanna berbisik perlahan dengan mata berkaca-kaca. "Kuharap, pasanganmu yang memberimu pecahan berkatnya, mencintaimu dengan sepenuh hati dan bersatu denganmu karena cinta, bukan karena alasan berkat yang ditakdirkan menyatu."

Saat Savanna menyelesaikan ucapannya, saat itulah pintu kamar mandi terbuka. Savanna terkesiap dan dengan segera dia mengunci mulutnya sambil berharap bahwa apa yang dikatakannya tak terdengar oleh Raja Kallend sama sekali.

Raja Kallend muncul mengenakan piama tidurnya yang berwarna gelap, rambutnya tampak sedikit lembap dan dengan rambut yang jatuh menutupi dahinya, wajah sang raja tampak jauh lebih muda dan lebih santai dibandingkan ketika dia muncul di hadapan publik sebagai seorang raja.

"Kau masih saja duduk di situ." Raja Kallend melangkah mendekat kemudian. "Jika kau terlalu lama duduk, punggungmu bisa sakit dan pegal, terlebih lagi kau sedang hamil muda."

Raja Kallend dengan lembut membungkuk ke arah Savanna, lalu tanpa meminta izin diselipkannya tangannya di punggung dan di lutut Savanna dan dengan gerakan sigap, diangkatnya tubuh Savanna ke atas gendongan seperti mengangkat makhluk mungil yang sangat ringan.

Savanna dengan cepat mencengkeramkan tangannya di lapisan kain sutra lembut di kemeja piama Raja Kallend dan membiarkan dirinya dibawa menuju ranjang. Dengan lembut, Raja Kallend membaringkan Savanna di atas ranjang dan kemudian menyusulnya cepat, membaringkan dirinya di sisi Savanna sebelum kemudian menyelipkan lengannya dengan hati-hati di bawah kepala Savanna, membuat Savanna erat kepadanya dan berbantalkan lehernya.

Tangan Raja Kallend yang menjadi bantalan kepala Savanna lalu merangkul lembut, membuat Savanna berbaring miring sambil merapat kepadanya dan jari-jemari sang raja kemudian mengusap-usap rambut Savanna dengan kelembutan yang pekat, sehingga dalam kedekatan itu, Savanna bisa mendengarkan detak jantung sang raja yang seirama dengan miliknya sendiri, layaknya ritme lembut yang mampu mengantarkannya ke dalam simfoni indah alunan kantuk.

Untuk sejenak, mereka berbaring di dalam keheningan tanpa suara, tetapi tiba-tiba saja Raja Kallend berucap memecah keheningan itu dengan kalimatnya.

"Lucia bilang, kau tak menghabiskan makananmu," ucapnya kemudian.

Savanna yang nyaris terpejam membuka matanya lagi dan kemudian senyuman malu tersungging di bibirnya.

Dia telah bertekad untuk bersikap penuh syukur atas semua yang dianugerahkan ke dalam kehidupannya, tetapi saat dihadapkan di depan hidangan lezat yang terpampang di depannya, matanya menatap ke arah

potongan daging *steak* dengan saus berkilau dan aroma yang dulunya disukainya tetapi entah kenapa sekarang terasa tajam dan memualkannya itu. Dan kemudian, Savanna merasa ingin muntah, tak sanggup menelan makanan itu.

Tentu saja Savanna merasa malu sekaligus menyesal, sebab dia telah menyia-nyiakan masakan lezat yang telah disiapkan oleh koki kerajaan dengan susah payah baginya.

"Saya.... ingin menghabiskan semuanya, sungguh." Savanna menengadahkan kepala, menatap Raja Kallend dengan tatapan mata bersungguh-sungguh. "Tapi tiba-tiba saja saya merasa mual." Seperti anak kecil yang takut dimarahi, Savanna tiba-tiba saja menambahkan. "Namun, saya menghabiskan semua yang ada di hidangan itu, semuanya kecuali daging itu," ucapnya buru-buru.

Sikap Savanna itu membuat Raja Kallend menyunggingkan senyumnya.

"Kau tak perlu merasa bersalah. Semua itu semata-mata bukan kesalahanmu dan bukan pula kesalahan bayimu. Saat perempuan hamil tak bisa makan, maka yang bersalah adalah orang-orang yang mengatur menu makanan dan menyiapkan makanan bagi perempuan hamil itu," ucap Raja Kallend dengan suara dingin.

Kalimat Raja Kallend dan nadanya yang menyiratkan ancaman membuat Savanna terkesiap kemudian.

"Yang Mulia! Anda tidak menghukum koki kerajaan dan semua yang terlibat dalam hidangan makan malam tadi, bukan?" tanyanya dengan nada panik.

Raja Kallend menatap Savanna dengan mata ungunya yang tajam, bibirnya kemudian membentuk senyuman menggoda meskipun kalimat yang diucapkannya kemudian terdengar menangkan.

"Jangan khawatir. Aku tidak menghukum mereka... untuk kali ini. Akan tetapi, untuk kali berikutnya, aku tidak akan menoleransi jika sampai kau tak menghabiskan makananmu," ucap Raja Kallend dengan nada tegas.

Mata Savanna membeliak tak setuju.

Bagaimana mungkin orang-orang harus dihukum karena perilaku alami bayi di dalam kandungannya yang memengaruhi nafsu makan sang ibu? Bukanlah perubahan selera makan ibu hamil adalah sesuatu yang paling tak bisa ditebak di dunia ini?

"Yang Mulia--" Savanna hendak membantah, tetapi Raja Kallend tak memberinya kesempatan.

"Namun, aku tak akan menghukum mereka tanpa alasan. Mereka akan datang kepadamu untuk mencatat apa yang bisa kau makan dan apa yang tak bisa kau makan, dan kalian harus bekerja sama supaya kau bisa menerima asupan gizi yang baik untuk dirimu dan untuk bayi di dalam kandunganmu. Jika kalian bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, maka tak ada yang perlu dihukum, apakah kau mengerti?"

Maksud Raja Kallend sesungguhnya adalah ingin mengatakan kepada Savanna, bahwa makanan apa pun yang diinginkannya di dunia ini yang sesuai dengan selera dan nafsu makannya, akan dipenuhinya dengan senang hati. Yang pasti, semua menu makanan yang disukai oleh Savanna akan dituruti dan dipenuhinya tanpa kecuali sehingga Savanna tak perlu ragu-ragu lagi dalam menyampaikan keinginannya. Akan tetapi, sang raja bukanlah orang yang pandai berkata manis, karena itulah, kalimatnya bukannya terdengar seperti kalimat suami yang memanjakan istri hamilnya, tetapi malahan terdengar seperti ancaman terselubung yang membuat nyali ciut.

Dan ancaman itulah yang terdengar oleh Savanna saat ini, dia salah persepsi, mengira bahwa Raja Kallend mengancam akan menghukum semua orang kalau Savanna tak menghabiskan makanannya. Karena itulah, Savanna akhirnya hanya bisa mengangguk dengan patuh di hadapan sang raja.

"Saya... mengerti, Yang Mulia," ucapnya sambil menunduk kemudian.

Tiba-tiba saja, Raja Kallend menyentuhkan ujung jarinya ke dagu Savanna dan menengadahkan kembali wajah perempuan itu ke arahnya.

"Karena kita sudah sepakat, bolehkah aku menciummu?"

Raja Kallend mendekatkan wajahnya ke wajah Savanna yang menengadah dan mata ungunya yang tajam tiba-tiba saja diselimuti kabut hasrat yang tak tersembunyikan.

"Sejak masuk ke dalam ruangan ini, aku sudah ingin menciumimu habis-habisan. Kau tidak akan menolaku, bukan? Istriku?" tanya Raja Kallend sambil menggesekkan bibirnya ke bibir Savanna.

Jawaban yang diberikan oleh Savanna adalah meletakkan jari-jemarinya di bagian belakang leher Raja Kallend, memberikan izin tersirat dengan malu-malu, dan hal itu cukup untuk membuat benteng pertahanan Raja Kallend langsung roboh tanpa tersisa.

Sang Raja menggeram dan seketika itu juga bibirnya memagut dan melumat bibir Savanna dengan sepenuh hasratnya.

Bab 101: Asumsi Baik

Satu kecupan ringan disusul dengan ciuman dalam yang berikutnya, dan dalam sekejap, kedua tangan Raja Kallend langsung bergerak untuk membawa Savanna ke dalam rengkuhannya yang erat. Sang Raja menggunakan keahliannya untuk mencumbu dan merayu bibir Savanna sepenuhnya, menenggelamkan perempuan itu dalam sentuhan dan kecupannya yang tanpa henti.

Saat Raja Kallend melepaskan pertautan bibir mereka, posisi tubuh mereka sudah berubah dari sebelumnya. Savanna kini setengah berada di bawah tubuhnya sementara dirinya sendiri menyanggahkan diri dengan kedua lengan dan lututnya supaya tak membebankan berat tubuhnya ke tubuh istrinya yang sedang hamil.

"Dokter pasti akan memarahiku jika aku sampai menyentuhmu, tetapi aku tak tahan untuk tidak menyentuhmu." Sambil mengerangkan suaranya, Raja Kallend membungkuk di atas tubuh Savanna dan mendekatkan wajahnya kembali ke wajah istrinya. Bibirnya bertemu dengan bibir Savanna dan tentu saja sang raja tak bisa menahan godaan untuk melumat bibir perempuan itu dengan sepenuh perasaannya.

Savanna sendiri tak menolak cumbuan yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya, bukan karena dia merasa takut atau ditekan oleh kewajibannya sebagai seorang istri tetapi lebih karena dia memang tak ingin menolaknya.

Setelah terpisah dan terjebak dalam kondisi genting dan nyaris putus asa, saat ini Savanna menyadari bahwa dirinya butuh menyentuh Raja Kallend untuk memastikan apakah semua ini benar-benar nyata, apakah dia sudah selamat dan apakah semuanya sekarang sudah baik-baik saja. Karena itulah, saat Raja Kallend melumat bibirnya, dengan takut dan tak berpengalaman, Savanna mencoba membalas ciuman itu

dengan menyedap dan merasai bibir Raja Kallend yang terasa hangat saat berpadu dengan bibirnya.

Ciuman yang diberikan oleh Savanna atas dasar ketidakpengalamannya itu ternyata sudah cukup membuat apa yang berkobar menjadi semakin terbakar hebat. Saat Raja Kallend melepaskan perpaduan bibir mereka, mata ungunya yang dekat dengan mata Savanna tampak menatap tajam, digelorakan oleh kabut hasrat.

"Kau menciumku." Raja Kallend berbisik dengan suara parau di dekat bibir Savanna yang tengah mengembuskan engahannya. Tatapan sang raja yang penuh berbaur hasrat membuat seberkas rona merah langsung mewarnai wajah Savanna, apalagi ditambah dengan perkataan Raja Kallend yang diucapkan secara gamblang tanpa diperhalus.

Savanna memalingkan wajah hendak menghindari pandangan tajam sang raja, akan tetapi Raja Kallend menggunakan jari-jemarnya untuk menangkap dagu Savanna dan menghadapkan perempuan itu kembali ke arahnya.

"Lakukan lagi," perintah Raja Kallend tanpa tahu malu sambil mendekatkan bibirnya ke bibir Savanna. "Lagi, Savanna," desaknya kemudian ketika Savanna hanya menatapnya dengan mata membeliak seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Mendapatkan perintah seperti itu, Savanna tak punya pilihan lain. Secara alami, tangannya yang tadinya berpegangan di bahu Raja Kallend langsung bergeser menyatu di kuduk sang raja. Jari-jemari Savanna dengan alami mengusap sisi kuduk sang raja untuk memangkas kegugupannya, tetapi dia tak sadar bahwa sentuhannya itu membuat mata Raja Kallend semakin menyala oleh hasrat tak terperi yang nyaris menakutkan.

Raja Kallend tidak menunduk, mendekat ataupun menyentuh Savanna, dia tetap pada komitmennya, menunggu sampai Savanna menciumnya. Karena itulah, tangan Savanna yang mendarat di kuduk sang raja dengan lembut mendorong Raja Kallend semakin membungkuk ke arahnya sehingga bibir mereka menempel nyaris beradu. Segera setelahnya, dengan gugup Savanna kembali merasai bibir Raja Kallend, menyedap bibir bawah sang raja yang terbuka untuknya. Setelahnya, Savanna memejamkan mata dan dia menggunakan segenap keahlian minim yang dimilikinya untuk mencium bibir Raja Kallend sepenuh hatinya.

Mata Raja Kallend terpejam secara otomatis mengikuti Savanna ketika dia berkonsentrasi menikmati cumbuan yang diberikan oleh sang istri kepadanya. Ciuman itu adalah jenis ciuman tak berpengalaman yang nyaris terasa menggelikan karena Savanna hanya mengimitasi gerakan Raja Kallend saat mencumbu bibirnya dan mempraktikkannya dengan keahlian yang nyaris putus asa. Akan tetapi, bagi Raja Kallend sendiri, kenyataan bahwa Savanna bersedia mencium bibirnya dan menikmati bibirnya, membuat seluruh tubuhnya seolah terbakar, dipenuhi nuansa puas dan bahagia yang tak terkendali.

Hasrat langsung menggelegak di dalam aliran darah Raja Kallend, sudah tak bisa dibendung lagi. Sang Raja memosisikan dirinya di antara tubuh Savanna, menyingkapkan pakaian istrinya dengan penuh cinta. Sebelah tangannya mengangkat sebelah paha istrinya dengan lembut dan dengan segera dia menenggelamkan dirinya dalam kehangatan yang dirindunya.

Malam itu mungkin dingin, tetapi di dalam kamar sang raja dan permaisurinya, nuansa hangat melingkupi dua tubuh yang saling berpadu, memuaskan rasa rindu dan tak puas-puasnya melebur menjadi satu.

Sentuhan dingin yang menangkap dahinya membuat Savanna mengerjapkan mata dan membukanya seketika. Pada saat itu, tatapannya langsung bertemu dengan mata ungu yang sama dengan miliknya. Mata Raja Kallend.

Apa yang dilakukan Raja Kallend di sini?

Begitu terbangun dari tidurnya, Savanna menyadari bahwa hari sudah siang. Hal itu ditunjukkan dari nuansa kamarnya yang terang benderang akibat sinar matahari yang masuk menerangi kamarnya dari tirai-tirai jendela yang dibuka.

Biasanya, ketika Savanna terbangun dari tidurnya, Raja Kallend sudah tak ada di sisinya. Itu semua karena sang raja harus menjalankan tugas sebagai seorang raja yang diawali dengan pertemuan dengan perwakilan bangsawan pagi-pagi sekali dan disambung dengan pertemuan diplomatik dan diakhiri dengan penyelesaian berkas-berkas dokumen yang selalu datang menumpuk di meja kerjanya. Karena itulah, Savanna biasanya baru bisa melihat wajah Raja Kallend lagi ketika menjelang makan malam dan di malam hari ketika mereka tidur bersama di kamar.

Tapi ini masih siang dan Raja Kallend ada di tempat ini, terlebih sang Raja duduk dengan tenang di tepi ranjang sambil mengawasi Savanna yang baru terbangun dari tidurnya pula.

"Kenapa Anda ada di sini?" tanya Savanna kemudian dengan suara parau karena baru bangun dari tidurnya, dia mengerutkan kening saat merasakan telapak tangan Raja Kallend yang terasa sejuk masih menangkap di dahinya.

Raja Kallend menipiskan bibir, ekspresinya tampak tenang, tetapi matanya menatap ke arah Savanna dengan pandangan saksama nan tajam.

"Sudah tidak demam lagi. Marry." Raja Kallend mengangkat kepalanya dan memanggil pelayan pribadi Savanna dengan tegas.

Suara desir gaun terdengar kemudian, dan pada saat Marry melangkah mendekat, barulah Savanna menyadari bahwa Marry dan juga Lucia sejak tadi ada di dalam ruangan itu.

"Bawakan teh madu jeruk nipis untuk permaisuri dan kalau kau bertemu dengan Sebastian yang menunggu di luar, minta dia untuk memanggil kembali dokter kerajaan supaya dia bisa memeriksa kondisi permaisuri setelah sadarkan diri," ucapnya tegas.

"Baik, Yang Mulia." Marry membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat sebelum kemudian dia berbalik menjauh dan melaksanakan perintah.

Savanna menatap adegan di depannya itu dalam diam dan kebingungan, dia kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke arah Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya perlahan kemudian, suara serak sehingga dia harus berdeham perlahan untuk menormalkan nada suaranya.

"Kau tidak sadar? Bagaimana perasaanmu sekarang?" Raja Kallend berucap lembut sambil mengusap dahi Savanna sementara tubuhnya membungkuk maju dan mendekat ke arah istrinya. "Aku meninggalkanmu tadi pagi untuk mengatur pertemuan dengan kaum bangsawan guna mempersiapkan sidang terbuka bagi Perdana Menteri Hugo, tetapi aku mendapatkan kabar dari Marry bahwa kau mengigau dalam tidurmu dan suhu tubuhmu naik. Tadi pagi aku meninggalkanmu dan kau baik-baik saja dan tiba-tiba saja kau jatuh demam, jadi aku datang kemari untuk melihat kondisimu." Telapak tangan Raja Kallend yang mengusap dahi Savanna terasa semakin menyejukkan dan baru

setelah mendengar perkataan Raja Kallend itulah dia menyadari bahwa bukan tangan Raja Kallend yang sejuk tetapi suhu permukaan kulitnya yang panas.

"Saya... merasa baik-baik saja. Hanya sedikit pusing," bisik Savanna kemudian memberitahu.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

"Dokter akan segera memeriksamu, untuk saat ini Marry hanya mengompresmu dan tidak berani membuat ramuan obat apa pun mengingat kau sedang hamil." Entah kenapa Savanna mendengar bahwa Raja Kallend mengucapkan setiap patah kalimatnya dengan nada yang benar-benar lembut dan penuh perhatian kepadanya. Karena itulah, dia tak bisa berbuat hal lain selain menganggukkan kepalanya.

Sikap Raja Kallend yang berbeda dari biasanya itu membuat Savanna merasa canggung serta tak biasa, karena itulah Savanna akhirnya memilih berpura-pura memejamkan mata untuk menghindari tatapan tajam yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya. Raja Kallend sendiri melihat Savanna yang memejamkan mata dan memilih untuk tak mengatakan apa-apa, matanya mengarah ke pintu dan secara kebetulan, pintu itu pun terbuka dan dokter Rossie, wanita yang ditunjuk sebagai salah satu dari tiga orang dokter kerajaan yang khusus bertugas mengurus sang permaisuri melangkah masuk.

"Yang Mulia." dokter Rossie membungkukkan tubuhnya dengan sikap sopan kemudian.

"Kau bisa langsung memeriksa permaisuriku." Raja Kallend menganggukkan kepalanya untuk menerima sikap hormat dari sang dokter dan memberikan perintahnya dengan nada suara dingin. Seolah memberi kesempatan kepada sang dokter untuk memeriksa istrinya,

Raja Kallend pun bangkit dari duduknya di tepi ranjang dan berdiri mundur tetapi tak terlalu jauh dari ranjang dan mengawasi.

"Baik, Yang Mulia." Tak menunggu lagi, sang dokter pun melangkah mendekat ke tepi ranjang dan menggantikan posisi Raja Kallend sebelumnya. Dia melakukan pemeriksaan, mengukur suhu tubuh dan tekanan darah Savanna sebelum kemudian bertanya lembut ke arah sang permaisuri.

Ini adalah kali pertama sang dokter bisa melihat sang permaisuri dari jarak dekat, sebab biasanya rekannyalah yang bertugas memeriksa sang permaisuri, karena itulah dia nyaris tak bisa menyembunyikan kekagumannya dan menatap wajah sang permaisuri lebih lama dari seharusnya. Permaisuri Savanna memang benar-benar sesuai dengan reputasinya sebagai sang *querida* yang sangat dicintai Raja Kallend. Bahkan sebelum menerima panggilan untuk memeriksa sang permaisuri tadi, dokter Rossie sempat mendengar dari para pelayan yang tak bisa menahan rasa antusias mereka dan saling bercerita tentang bagaimana Raja Kallend meninggalkan begitu saja pertemuan pentingnya yang sedang berlangsung dengan para bangsawan serta langsung berlari kepada permaisuri ketika mendengar bahwa permaisuri sedang demam.

Ya, jelas dokter Rossie mengerti kenapa semua orang di istana, terutama yang bertugas di istana utama tempat raja dan permaisurinya berada merasa seantusias itu. Bagaimana pun, kisah cinta Raja Kallend dan Queridanya terasa seperti kisah dongeng yang berhasil mendobrak sejarah para raja di Kerajaan Deusmorte. Kisah cinta yang indah antara sang raja dan queridanya dulu terjadi pada raja Kerajaan Deusmorte pertama yang mendirikan Kerajaan Deusmorte atas berkat Dewa Kematian Yazza dan kemudian menjadikan Queridanya sebagai permaisurinya. Sekarang, sejarah indah itu seolah berputar kembali dan menebarkan romansa yang membuat mata semua orang berbinar romantis ketika membicarakannya.

Tentu saja, cinta yang dalam Raja Kallend yang tak disangka kepada permaisurinya itu adalah hal yang wajar, mengingat Permaisuri Savanna adalah seorang perempuan yang sangat cantik.

Seandainya dokter Rossie adalah seorang laki-laki, sudah tentu dia akan jatuh cinta kepada sang permaisuri dalam sekali pandang dan berakhir dipenggal oleh Raja Kallend karena kekurangajarannya.

Saat tersenyum sendiri membayangkan pikiran konyolnya, barulah dokter Rossie menyadari bahwa wajah sang permaisuri merona merah karena malu. Rupanya, keterpesonaannya yang membuat matanya menatap lekat-lekat tanpa tahu malu itu membuat sang permaisuri menundukkan kepala dan menghindari tatapannya dengan sedikit canggung.

"Apakah Anda merasakan rasa nyeri atau tidak enak di bagian tubuh Anda?" tanyanya kemudian dengan nada lembut. Saat Savanna mengerutkan kening dengan bingung, sang dokter pun bertanya lagi. "Mungkin di tenggorokan, di sisi kepala, di tangan atau kaki?" tanyanya cepat.

Savanna masih mengerutkan keningnya, berusaha menelaah dirinya sendiri dan mencari sumber rasa sakitnya dan baru pada saat itulah dia menyadari bahwa ada rasa nyeri yang cukup terasa di tumitnya.

"Di kaki," jawab Savanna cepat.

Ucapan Savanna itu membuat Raja Kallend melangkah maju mendekat dengan sigap. Jika Savanna merasakan ketidaknyamanan di kaki, itu pasti disebabkan oleh kakinya yang terluka pada saat diculik oleh si penyihir. Dokter yang menangani Savanna di kerajaan Montecero mengatakan bahwa Pendeta Muda Moses membantunya dalam penyembuhan sebagian besar luka luar di tubuh Savanna, akan tetapi,

kaki sang permaisuri sepertinya digunakan untuk berjalan jauh di permukaan tanah yang berkerikil tajam sehingga kondisi permukaan kulit kakinya tercabik-cabik dipenuhi dengan sobekan dan luka dalam. Pendeta Muda Moses sudah cukup membantu, begitu pun dokter yang memberikan ramuan obat khusus serta membebat kaki sang permaisuri dengan saksama, tetapi sang dokter tetaplah berpesan bahwa sebagian besar luka di kaki Savanna masih terbuka dan membasah sehingga memerlukan perhatian khusus selama beberapa hari sebelum bebatnya bisa dibuka dan lukanya bisa mengering serta pulih seperti sedia kala.

Sebelum sang dokter bisa mengatakan apa pun, Raja Kallend sudah menyingkap selimut yang menutupi tubuh Savanna di bagian kaki dan matanya melebar kemudian.

Kaki Savanna tampak dibalut dengan perban tebal. Luka di kaki Savanna memang telah diperban kembali setibanya di Kerajaan Deusmorte segera setelah sang putri mandi kemarin. Akan tetapi, saat ini perban itu tampak basah dan merembeskan darah yang menodai warna putih perban pembungkusnya.

"Kenapa bisa seperti ini?" Raja Kallend menatap marah ke arah dokter Rossie. "Apakah kemarin kalian para dokter tidak membebat luka di kaki Savanna dengan baik?" geram Raja Kallend kemudian.

Dokter Rossie mendekat dan memeriksa perban di kaki sang permaisuri. Sesungguhnya, bebatan yang dilakukan oleh rekan dokternya sangatlah kencang dan bagus, tetapi saat ini, ada darah yang merembes di permukaan bebat itu. Jelas bahwa rembesan luka inilah yang membuat sang permaisuri mengalami demam. Akan tetapi, memikirkan bagaimana luka yang terbebat rapi itu bisa terbuka dan merembeskan darahnya ke permukaan bebatnya membuat dokter Rossie mengerutkan keningnya dengan bingung.

"Apakah Anda telah menggesek-gesekkan kaki Anda dengan kuat ke ranjang?" tanya dokter Rossie dengan nada berhati-hati kemudian. Bagaimanapun, perban di kaki sang permaisuri masihlah terpasang dengan sempurna, jadi kemungkinan besar, luka di kaki sang permaisuri disebabkan oleh gerakan sang permaisuri yang menekan telapak kakinya ke ranjang dengan kuat sehingga membuat lukanya yang terbebat terbuka kembali.

Raja Kallend yang berdiri di dekat ranjang Savanna langsung memasang ekspresi marah mendengar perkataan sang dokter.

"Tidak mungkin! Buat apa permaisuri menggesek dan menekan kakinya yang sakit ke ranjang dengan sengaja?" geramnya dengan nada mengancam yang mengerikan.

"Ya." Di saat bersamaan, sebelum Raja Kallend bisa meluapkan rasa marah dan tersinggungnyanya atas dugaan sang dokter, tiba-tiba saja Savanna menjawab dengan jawaban yang tak disangka-sangkanya.

"Ya... saya menekan kaki saya di ranjang semalam, maafkan saya." Savanna menyahuti lemah dan menundukkan kepalanya serta menghindari tatapan semua orang. Raja Kallend yang mengerutkan kening menatap Savanna dengan terkejut karena jawaban permaisurinya itu tampak semakin mengerutkan keningnya saat melihat rona merah yang pekat merambat di wajah Savanna dan bersemu semakin pekat di leher dan bahunya.

"Bagaimana mungkin?" Raja Kallend menyanggah dengan cepat. "Aku tidur bersamamu semalam, apa yang terjadi? Kapan kau menekan kakimu dan--" Suara Raja Kallend terhenti ketika menerima tatapan malu penuh arti dari Savanna yang terpaksa melakukannya untuk menghentikan Raja Kallend mempermalukan dirinya lebih jauh lagi di depan sang dokter.

Di detik itulah, Raja Kallend mengerti semuanya. Astaga! Semalam dia bercinta dengan penuh nafsu, menindih istrinya dan mendesakkan tubuhnya melebur di atas tubuh istrinya. Dan pada saat mereka bercinta, di sela terjangan hasrat yang mendesak dari Raja Kallend kepada Savanna, jelas bahwa Savanna menahannya dengan menjejakkan kakinya yang terluka ke atas ranjang, membuat telapak kakinya tergesek dan lukanya terbuka kembali.

Semua hal ini, Savanna yang demam dan luka di kakinya yang terbuka, semua ini adalah salahnya!

Dokter Rossie yang menyadari bahasa isyarat tak terungkap dari dua pasangan yang sama-sama memerah malu itu langsung bisa menyimpulkan apa yang terjadi. Seberkas senyum tersembunyi muncul di bibirnya tetapi dengan cepat dia menutupnya dengan ekspresi profesional yang terjaga. Jelas bahwa dia tak ingin membuat suasana jadi lebih canggung dibandingkan sebelumnya.

Karena itulah, dia berdeham perlahan untuk memecahkan suasana dan berucap seolah tak terjadi apa-apa di dalam ruangan itu.

"Saya akan membuka kembali bebat luka di kaki permaisuri dan mengoleskan obat untuk membantu menutup luka di kaki sang permaisuri dan saya akan membebat ulang dengan kencang sehingga bebatannya tidak terlepas sampai nanti malam saat bebatnya harus diganti. Saya juga akan memberikan ramuan herbal penurun demam yang aman untuk ibu hamil." Dokter Rossie menatap Raja Kallend dan Permaisuri Savanna bergantian, dan kali ini dia tak mampu menahan lagi senyuman lebarnya. "Jangan khawatir, begitu luka di kaki sang permaisuri ditangani, maka demamnya juga akan ikut turun. Akan tetapi, saya perlu mengingatkan bahwa kaki sang permaisuri harus dijaga dan saya harap permaisuri tidak membuat gerakan-gerakan ekstrem seperti... menekan dan menggesek-gesekkan kakinya ke ranjang lagi yang membuat lukanya terbuka. Lagi pula, sang permaisuri masi

hamil muda, jadi saya harap... Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Permaisuri bekerja sama untuk menghindari gerakan-gerakan... ekstrem."

Dokter Rossie menikmati setiap patah kata yang diucapkannya dengan senyuman lebar, dan senyumnya bahkan bertambah lebih lebar lagi saat melihat sang raja dan sang permaisuri sama-sama memerah seperti udang rebus mendengar kalimatnya itu.

"**K**alau Raja Kallend tahu kau datang menyusup ke ruang bawah tanahnya seperti ini, mungkin dia akan mengamuk dan langsung membatalkan semua perjanjiannya denganmu." Pendeta Muda Moses berkomentar saat dia berdiri di sisi Raja Jasper di dalam ruang penjara bawah tanah itu.

Ruang penjara bawah tanah ini dijaga ketat, tetapi semua penjaga ada di luar ruangan yang tertutup di balik pintu. Karena itulah, tak ada yang menyadari bahwa ada dua orang penyusup yang menggunakan pintu dimensinya masuk ke dalam tempat kurungan tanpa cahaya dan tanpa jendela ini.

"Aku akan melakukannya dengan cepat dan kita akan pergi lagi dari sini segera sebelum ada yang menyadari keberadaan kita." Raja Jasper menyahuti dengan nada suara tenang kemudian.

Perkataan Raja Jasper yang tanpa beban itu membuat Pendeta Muda Moses menipiskan bibirnya.

"Kau tak sedang menganggapku sebagai alat transportasi gratismu, bukan? Aku bukanlah kendaraan pribadimu yang bisa kau suruh-suruh untuk membuka pintu dimensi bagimu setiap kau ingin menuju ke suatu tempat," gerutunya kemudian.

Raja Jasper melirik ke arah Pendeta Muda Moses dan ekspresi muram muncul di wajahnya.

"Jangan khawatir, ini mungkin yang terakhir kali. Lagi pula, aku melakukan ini demi kepentingan Raja Kallend juga. Aku membantunya memberikan penghukuman yang lebih mengerikan bagi Perdana Menteri Hugo," sanggahnya cepat.

Bibir Pendeta Muda Moses tampak melengkung sinis.

"Seolah-olah keracunan ramuan kubikh dan berubah menjadi tengkorak tapi tak bisa mati masih belum cukup?" tanyanya kemudian dengan nada mengejek.

"Masih belum cukup." Meskipun Pendeta Muda Moses bertanya dengan sikap setengah bercanda, Raja Jasper sendiri menanggapi dengan ekspresi serius. "Tidakkah kau tahu? Meskipun tahu bahwa Permaisuri Savanna tengah mengandung, lelaki tua bangka ini berpikiran mesum dan menyatakan bahwa dia ingin mencicipi tubuh sang permaisuri. Orang ini bukan hanya tamak dan serakah, tetapi juga cabul," geram Raja Jasper kemudian sambil menatap tajam ke arah tengkorak yang teronggok tak berdaya dibiarkan begitu saja di sudut ruangan dan tak bergerak. Tengkorak itu adalah tengkorak Perdana Menteri Hugo yang jiwanya terperangkap di dalam sangkar tengkoraknya. Jiwa itu tak bisa mati, masih melihat dan masih merasa, tetapi jiwa itu saat ini jelas tak bisa berbuat apa-apa, hanya memandang dalam frustrasi karena tak bisa melakukan kontak, komunikasi apa pun apalagi sampai menggerakkan tengkorak ini.

"Orang-orang seperti itu, dimakan oleh iblis Azazel akan menjadi hukumannya," gumam Pendeta Muda Moses kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepala.

"Itu jika dia bisa mati. Tetapi, jiwanya terperangkap di dalam tengkorak ini dan aku akan memastikan bahwa jiwanya akan tetap berada di dalam situ untuk selamanya, tak akan bisa menyeberang ke alam dunia bawah." Tangan Raja Jasper menyentuh kepala tengkorak itu dengan gerakan marah, mencengkeram bagian atas kepala tengkorak itu dengan kasar. "Seandainya saja aku masih memiliki sihirku, maka aku akan menanamkan mimpi buruk mengerikan yang berulang kepadanya," gumamnya perlahan.

"Akan tetapi, kau sudah kehilangan kekuatan sihirmu sebagai sang dewa kematian di masa lampau," komentar Pendeta Muda Moses, mengoreksi dengan cepat.

Raja Jasper menganggukkan kepala.

"Karena itulah, aku menggunakan ramuan ini." Raja Jasper mengeluarkan tabung kaca dengan isian berwarna jingga menyala di tangannya. "Ini adalah ramuan yang bisa membuat jiwa-jiwa tersiksa oleh rasa sakit. Dengan ramuan ini, Perdana Menteri Hugo akan merasakan kesakitan tak terperi di jiwanya yang membuatnya seolah merasa dicabik, dirobek dan disantap oleh gigi-gigi tajam di setiap detiknya. Rasa sakit itu akan menerjang terus menerus sepanjang waktu selama jiwa Perdana Menteri Hugo terperangkap di dalam tengkorak ini. Bukankah itu akan menjadi hukuman yang lebih baik jika dibandingkan dengan dimakan oleh iblis Azazel?" tanya Raja Jasper kemudian dengan mata berkilat kejam.

"**H**annah."

Suara Elzar terdengar pelan di belakangnya, membuat Hannah yang sedang merangkai bunga di dalam vas besar yang ada di dalam kamar sang putra mahkota menolehkan kepalanya.

Elzar baru saja selesai mandi setelah pelajaran berkuda yang dilakukannya selama berjam-jam dari siang sampai sore ini. Anak itu begitu cepat pulih dan begitu bersemangat untuk langsung menjalani berbagai pelajaran yang sempat ditinggalkannya, bahkan dengan percaya diri meminta pelatih berkudanya untuk tidak terlalu bersikap hati-hati kepadanya karena dia sudah sembuh benar.

Saat ini, dia sedang bersiap-siap untuk mengunjungi sang permaisuri di kamarnya. Karena Permaisuri Savanna masih tak bisa keluar dari kamarnya, maka sang permaisuri mengundang putra mahkota untuk bersantap malam bersamanya di dalam kamarnya. Tentu saja undangan itu membuat Elzar bersemangat dan langsung mandi serta memakai pakaian indah yang lengkap padahal undangan makan malam masih sekitar dua jam lagi.

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya Hannah lagi sambil tersenyum.

Saat ini, sembari menunggu berangkat ke kamar permaisuri, Elzar tengah duduk di sofa yang ada di kamarnya sambil makan kudapan manis ditemani dengan teh bunga mawar kesukaannya. Anak itu mungkin masih berusia tujuh tahun, akan tetapi ketika duduk dengan kue di tangannya dan jari-jemari memegang gagang cangkir teh serta menyesapnya, entah bagaimana di mata Hannah, Elzar tampak begitu elegan, tidak kalah dengan para bangsawan dewasa yang lainnya.

Namun, di balik sikap elegannya, ekspresi Elzar tampak kalut dan bingung. Dia meletakkan cangkir tehnya, lalu melipat tangannya di pangkuan sambil menatap Hannah dengan tatapan ragu.

"Kau tentu sudah pernah melihat Raja Jasper sebelumnya, dan kau orang dewasa. Sebagai orang dewasa, bagaimana pendapatmu tentang Raja Jasper?" tanyanya perlahan kemudian.

Bibir Hannah langsung mengurai senyuman. Tadinya dia takut kalau-kalau Elzar masih merasakan kesakitan di tubuhnya yang membuatnya muram, tetapi ternyata, kemuraman Elzar disebabkan karena kecemasan memikirkan adik perempuannya.

"Setahu saya, Raja Jasper adalah raja yang baik, rakyatnya hidup makmur dan bahagia dan Kerajaan Montecero selama ini selalu menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Deusmorte." Hannah berusaha bersikap obyektif saat menjawab pertanyaan sang putra mahkota.

Jawaban itu tampaknya tak memuaskan Elzar, membuat keningnya berkerut seketika.

"Tetapi, kudengar Raja Jasper membunuh seluruh keluarganya untuk naik takhta," gumamnya pelan kemudian.

Mata Hannah langsung melebar.

"Dari mana Anda mendengar desas-desus semacam itu, Yang Mulia? Dalam pemberitaan resmi, seluruh keluarga Raja Jasper meninggal karena wabah yang menyerang Kerajaan Montecero, wabah itu juga menyebabkan banyak rakyat menjadi korban dan Raja Jasper yang naik takhta kemudianlah yang bahu membahu dengan pembuat ramuan kerajaan untuk menemukan penawar wabah itu serta menyelamatkan mereka yang menderita. Sayangnya, semua sudah terlambat bagi keluarga kerajaan karena saat ramuan penawar itu ditemukan, mereka sudah tiada," sanggah Hannah cepat.

Elzar mengerutkan bibirnya.

"Aku mendengar ketika para orang dewasa berbisik-bisik di luar sana. Kau tahu, terkadang sebagai anak kecil, aku mendapatkan keuntungan tersendiri, para orang dewasa itu menganggapku tak ada dan walaupun aku mendengar, aku tak akan mengerti, karena itulah mereka merasa bebas berbicara di depanku. Dan salah satu yang mereka

bicarakan adalah tentang Raja Jasper yang kemungkinan menggunakan kamuflase wabah untuk membantai seluruh keluarganya." Elzar menyatakan pemikirannya dengan lancar, mirip dengan orang dewasa yang sedang berdiskusi sehingga Hannah pun terkagum-kagum karenanya. "Jika memang itu benar, bukankah Raja Jasper adalah orang yang jahat?" tanyanya lagi dengan nada ngeri.

Hannah yang menatap mata lebar berwarna ungu nan polos itu langsung mengurai senyumannya.

"Yang Mulia, apakah Anda benar-benar mencemaskan sang putri calon adik Anda?" tanyanya kemudian.

Elzar seketika menganggukkan kepalanya dengan keras.

"Tentu saja! Adikku bahkan belum lahir, tetapi dia sudah bertunangan dengan anak dari Raja Jasper! Jika Raja Jasper memang orang jahat, kemungkinan besar anaknya akan begitu, bukan? Bagaimana mungkin aku menyerahkan adik kesayanganku kepada orang yang seperti itu?" seru Elzar kemudian, mengutarakan kecemasannya dengan lantang.

Wajah Hannah melembut mendengar pengakuan Elzar itu.

"Yang Mulia, tentu saja kita tak boleh menilai seseorang hanya dari asumsi dan rumor saja. Terkadang, kita harus melihat langsung dan menilai sendiri. Dalam menilai pun, kita harus berasumsi positif. Anda tentu ingat pelajaran tentang kemanusiaan yang diberikan kepada Anda, bukan? Bahwa semua orang itu baik, sampai terbukti sebaliknya," nasihat Hannah dengan suara keibuan.

Akan tetapi, Elzar menggelengkan kepalanya untuk menyanggah.

"Akan tetapi, ayahku, Yang Mulia Raja Kallend bilang bahwa sebagai seorang calon raja, aku harus berpandangan yang sebaliknya,

bahwa semua orang itu jahat sampai terbukti yang sebaliknya. Dan mengenai pangeran kecil yang mengincar adik perempuanku ini, jika dia datang ke Kerajaan Deusmorte ini, dia harus menghadapiku dulu! Aku akan memberikan ujian dan tantangan kepadanya untuk melihat apakah dia pantas untuk memiliki adik perempuanku atau tidak! Jika dia memiliki niat jahat tersembunyi di dalam hatinya, maka aku akan membuatnya menyesal!" seru Elzar dengan nada keras kepala berapi-api yang membuat Hannah langsung tahu bahwa dia tak punya kekuatan untuk mengubah pikiran sang putra mahkota.

Bab 102: Hukuman yang Pantas

"**Y**ang Mulia Raja Kallend memasuki ruangan."

Suara dari prajurit yang berjaga di pintu terdengar lantang mengumumkan kedatangan Raja Kallend yang datang bersama aide dan pasukan ksatria pengawalnya ke ruang aula pertemuan besar. Pertemuan penting ini sempat tertunda beberapa jam karena saat semua orang sudah berkumpul di ruang pertemuan, Raja Kallend tiba-tiba saja meninggalkan area setelah mendengar informasi dari aidenya bahwa permaisurinya jatuh sakit.

Bagi para bangsawan sendiri, mendapati sang raja pergi begitu saja di tengah sidang pertemuan yang baru saja dimulai demi permaisurinya dan dengan tega meninggalkan mereka menunggu berjam-jam terasa sudah biasa dan bisa dimaklumi. Bagaimanapun, berita bahwa sang raja begitu memuja *querida*-nya, terlebih lagi sang permaisuri sedang hamil membuat semua orang mengerti kenapa sang permaisuri sekarang menjadi prioritas utama Raja Kallend.

Pintu itu terbuka dan dengan ekspresi tenang Raja Kallend melangkah masuk dan duduk di kursi di kepala meja yang telah disiapkan untuknya. Ruang sidang pertemuan itu lebih mirip seperti aula, dengan meja bulat berukuran raksasa di tengah-tengahnya dan kursi-kursi yang pada bagian punggungnya disulam khusus dengan lambang *royal crest* masing-masing bangsawan untuk menunjukkan posisi duduk mereka yang telah diatur. Tentu saja, posisi duduk mereka menunjukkan kekuatan dan tingkatan yang mereka miliki di Kerajaan Deusmorte. Semakin kursi mereka dekat dengan kepala meja tempat mereka duduk, semakin tinggi pula kedudukan dan kekuasaan mereka di antara kelas bangsawan di Kerajaan Deusmorte.

Untuk sidang pertemuan yang digelar hari ini, jelas ada perbedaan yang sangat mencolok, karena ada dua kursi kosong yang tak ditempati oleh perwakilan keluarga bangsawan. Biasanya, empat bangsawan tingkat tinggi akan menduduki dua kursi di sisi kiri dan di sisi kanan pertama di dekat Raja Kallend, Keluarga La Catalina akan bersisian dengan Keluarga La Paloma di sisi kiri sedangkan Keluarga La Galenia akan bersisian dengan Keluarga La Casimiro di sisi kanan. Namun, saat ini dua kursi di sisi kiri Raja Kallend tampak kosong, kursi milik Keluarga La Catalina dan La Paloma.

Semua orang tentu sudah tahu mengenai apa yang terjadi. Sejak serangan naga yang berlanjut dengan penculikan putra mahkota berikut permaisuri, Ibu Kota Kerajaan Deusmorte berada dalam posisi siaga dan mencekam. Bukan hanya rakyat saja yang waswas dengan apa yang terjadi, tetapi juga para bangsawan yang tinggal di pusat kota. Semuanya begitu tegang, menanti hasil dari pergerakan Raja Kallend yang langsung pergi dengan para ksatria terbaiknya untuk melakukan pengejaran.

Pada akhirnya, Raja Kallend berhasil menyelamatkan Putra Mahkota Elzar dan tak disangka, Permaisuri Savanna berhasil juga diselamatkan berkat bantuan Pendeta Muda Moses yang disokong oleh Raja Jasper dari Kerajaan Montecero. Hubungan antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero memang tidak bisa dibilang sangat dekat dan bersahabat, tetapi karena dua kerajaan ini berbagi satu perbatasan, maka selama bertahun-tahun kedua kerajaan berhasil menjaga situasi harmonis dengan kerja sama perdagangan dan hubungan diplomasi dengan kesepakatan berdamai di antara kedua belah pihak. Sepertinya, bantuan yang diberikan oleh Raja Jasper di saat genting tersebut akan membawa hubungan kedua kerajaan ke tingkat yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya.

Tentu saja, semua hal mencengangkan itu tak sebanding dengan terkuaknya bukti pengkhianatan Perdana Menteri Hugo La Catalina yang berusaha menggulingkan Raja Kallend dan berusaha menaikkan takhta

sang cucu, Putra Mahkota Elzar Tobias Salvatore La Deusmorte sebagai raja boneka yang dikendalikannya. Bukan hanya itu, Perdana Menteri Hugo ternyata juga merupakan dalang di balik insiden Putri Fleonica dan juga orang yang ada di belakang kematian Putri Fleonica serta ayahnya, Norman La Catalina. Ditambah lagi, ada dugaan mengenai pembunuhan Pendeta Agung Alonso yang masih dalam tahap penyelidikan dan akan dibuktikan kemudian.

Karena itulah, saat ini seluruh Keluarga La Catalina menjadi tahanan rumah di bawah pengawasan para kesatria raja dan mereka tak bisa berbuat apa pun selain menunggu hasil dari sidang kerajaan yang akan digelar secara terbuka pekan depan. Keluarga La Paloma, terutama kepala keluarganya, Bernado La Paloma sendiri terindikasi bekerja sama dengan Perdana Menteri Hugo sehingga mereka juga dibatasi dengan tahanan rumah di bawah pengawasan kesatria raja. Sungguh sangat disayangkan karena Beatrice La Paloma, putri dari Bernado adalah anak perempuan yang telah diresmikan sebagai calon istri Putra Mahkota Elzar dan akan menjadi calon permaisuri selanjutnya.

"Kalian semua tentu sudah mengetahui tentang semua hal mengejutkan yang terjadi di beberapa hari terakhir ini sehingga aku tak perlu menjelaskan kembali." Dengan suaranya yang dingin dan tenang, Raja Kallend menatap tajam ke semua orang yang hadir di sana. Banyak di antara mereka yang tak mampu menahan tatapan tajam dari sang raja dan memilih menundukkan kepala. Raja Kallend memang sangat ahli dalam menebarkan suasana teror memberdirikan bulu kuduk bagi lawan bicaranya.

"Aku bisa saja menghabisi seluruh Keluarga La Catalina dan La Paloma tanpa sisa. Namun, mengingat mereka berasal dari empat keluarga utama yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza, aku akan memilih menggunakan cara yang beradab." Raja Kallend melemparkan pandangannya kembali ke semua orang. "Sidang terbuka untuk menentukan hukuman bagi Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma

akan digelar minggu depan. Pada saat itu, semua bukti dan saksi akan dijabarkan di depan publik dan hukuman akan dijatuhkan sekaligus setelah semua proses diselesaikan."

Dorian La Casimiro adalah saudara sepupu dari ibu Raja Kallend. Rambutnya yang gelap disisir dengan rapi tanpa cela ke belakang, dan kaca mata yang terpasang di ujung hidungnya membuatnya terlihat bijaksana. Sesungguhnya, Dorian La Casimiro memang adalah orang bijaksana dan selalu berpikir jauh ke depan, karena itulah, dia memberanikan diri mengajukan pertanyaan kepada keponakannya yang menakutkan itu.

"Yang Mulia Raja." Dorian mengangkat tangannya untuk menarik perhatian semua hadirin di dalam ruangan dan membuat Raja Kallend menoleh kepadanya. "Jika semua bukti mengarah kepada Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma, sejauh apakah... hukuman yang akan Anda berikan?" tanyanya dengan nada berhati-hati.

Ekspresi Raja Kallend mengeras kemudian.

"Tindakan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Hugo bukanlah main-main." Raja Kallend mendesis lambat-lambat. "Saat ini, sudah ada nyawa yang menjadi korban, termasuk Pendeta Agung Alonso sendiri. Dan serangan naga itu, jika aku dan pasukan kesatriaku tak menghadang serta bertarung dengan mereka, sudah pasti akan ada banyak korban jiwa tak berdosa yang berjatuh." Mata ungu Raja Kallend tampak menyala ketika melanjutkan kalimatnya kemudian. "Terlebih lagi, Permaisuri Savanna yang sedang mengandung dan Putra Mahkota Elzar berada dalam posisi berbahaya dan bisa terbunuh kalau saja situasi terlambat diatasi." Bibir Raja Kallend menipis sinis. "Bahkan aku, Raja kalian pun, yang menjadi sasaran utama Perdana Menteri Hugo, mungkin tidak akan bisa hadir di sini dan tersesat selamanya di hutan terlarang kalau saja bantuan berkat dari Dewa Kematian Yazza tidak menolongku." Mata Raja Kallend kembali memandang wajah-wajah

pucat tertunduk di hadapannya. Dengan Raja Kallend menjabarkan semua dosa Perdana Menteri Hugo yang begitu berat, semua sudah tahu bahwa hukuman berat harus dijatuhkan demi keadilan.

"Kematian Perdana Menteri Hugo saja tidaklah cukup. Sang Perdana Menteri harus menebus kesalahannya dengan nyawa seluruh keluarga La Catalina. Dan jika Keluarga La Paloma terbukti memberikan bantuan kepada Perdana Menteri Hugo, hukuman mereka akan sama beratnya."

"Yang Mulia!" Dominic La Galinea yang berasal dari keluarga nenek Raja Kallend berucap spontan dengan ekspresi cemas kemudian. "Anda tak bisa begitu saja menghapuskan dua keluarga bangsawan yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza tanpa pertimbangan. Bagaimanapun, sejak awal didirikan Kerajaan Deusmorte, ada tradisi tak terpatahkan bahwa permaisuri raja harus berasal dari empat keluarga bangsawan tertinggi yang diberkati Dewa Kematian Yazza dan mereka yang menjadi raja harus berasal dari keturunan permaisuri yang berasal dari empat keluarga bangsawan tersebut." Ekspresi Dominic La Galinea tampak begitu cemas ketika berucap. "Jika Anda memusnahkan dua keluarga sekaligus, maka garis keturunan Keluarga La Deusmorte akan kacau balau, sebab hanya akan tersisa dua keluarga yang dapat memberikan putri-putrinya sebagai permaisuri raja. Jika sudah begitu, maka garis keturunan raja akan terlalu dekat! Bayangkan... dengan hanya dua keluarga bangsawan, maka raja harus menikah dengan perempuan yang garis darahnya masih terlalu dekat dengannya. Anda tentu tahu, bahwa garis darah yang terlalu dekat akan membahayakan keturunan raja." Dominic La Galinea mengutarakan pemikirannya dengan suara tegas, menunjukkan bahwa apa yang diucapkannya itu merupakan sebuah kebenaran yang harus dipertimbangkan.

Tentu saja, hal itu juga telah dipikirkan oleh Raja Kallend. Karena itulah, dia membuat begitu banyak pertimbangan hukuman yang bisa

dilakukan sekaligus memikirkan keselamatan keturunan raja dari Keluarga La Deusmorte sendiri.

Akan tetapi, kejahatan Perdana Menteri Hugo sungguh berat sehingga sudah sepantasnya keluarganya tidak mendapatkan toleransi. Jika Raja Kallend membebaskan Keluarga La Catalina dan La Paloma begitu saja, padahal mereka sudah melakukan upaya makar dan pemberontakan yang merupakan tindakan kriminal terberat di Kerajaan Deusmorte, maka sang raja akan bertindak tidak adil, tidak memberikan hukuman sesuai dengan kejahatannya.

"Jika bukti-bukti mengarah kepada Keluarga La Catalina dan La Paloma, maka aku tidak punya pilihan lain selain membunuh mereka semua yang memiliki darah bangsawan kedua keluarga itu." Raja Kallend berucap dengan nada suara dingin menyeramkan, membuat nuansa ngeri merambati tulang belakang semua orang yang hadir di ruangan itu. "Namun, kau benar. Keturunan Keluarga La Deusmorte harus diperhatikan. Aku mungkin bisa mengampuni satu atau dua anak-anak yang memiliki darah keluarga untuk melanjutkan keturunan keluarga La Paloma dan La Catalina. Meskipun begitu, aku akan mencabut status bangsawan mereka dan menyita seluruh aset dan kekuasaan mereka untuk dikembalikan kepada kerajaan. Anak-anak itu akan hidup di bawah pengawasan istana." Kalimat yang diucapkan oleh Raja Kallend begitu jelas dan begitu kejam. Itu berarti, anak-anak yang diselamatkan dari Keluarga La Paloma dan La Catalina, hanya akan dipertahankan hidup untuk mempertahankan keturunan dan memproduksi calon permaisuri bagi raja-raja berikutnya sesuai dengan urutan. "Namun, mempertahankan benih liar dari pengkhianat akan menjadi duri dalam daging dalam pemerintahanku. Siapa yang tahu, jika mereka menyimpan dendam di hati dan di masa depan mengatur rencana untuk melampiaskan dendam keluarga mereka kepada keluarga kerajaan?"

Raja Kallend mengakhiri kalimatnya dengan pertanyaan. Namun, sesungguhnya sang raja tak perlu mendengar jawaban dari semua orang,

karena jawabannya sudah jelas. Jika sapu bersih seluruh keluarga bangsawan dilakukan, maka sapu bersih itu seharusnya dilakukan secara tuntas tanpa ada yang tersisa. Sebab, berdasarkan pengalaman, mereka yang selamat terkadang menyimpan dendam kesumat terhadap kematian seluruh keluarga mereka dan kembali untuk membalas dendam. Jika roda terus berputar, maka pembalasan dendam itu tak akan berujung, terus menerus terjadi dan merusak kedamaian Kerajaan Deusmorte.

Keheningan membentang di seluruh ruangan dan tak ada yang mampu bersuara. Semua orang sibuk memikirkan kemungkinan yang bisa mereka ambil yang menguntungkan semua pihak, tetapi mereka buntu dan tak menemukan jalan.

Pada akhirnya, Dorian La Casimiro merapikan letak kacamatanya dan memecahkan keheningan itu.

"Mungkin, kita bisa meminta pertolongan dan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza, jika... Pendeta Agung yang baru telah terpilih," ucapnya kemudian.

Semua orang tampak mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar perkataan Dorian seolah mereka baru menyadari jalan keluar itu dan langsung menyetujuinya.

Raja Kallend mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia mungkin terkenal sebagai raja tiran yang tak segan mengayunkan pedangnya dan menghabisi musuh dengan kejam, tetapi dia juga adalah seorang raja yang bersedia menerima masukan orang lain demi kebbaikannya.

"Itu mungkin terjadi, segera setelah upacara pemakaman Pendeta Agung Alonso selesai dan Pendeta Agung yang baru diangkat, aku akan datang meminta bantuan," putusnya kemudian.

Savanna menatap ke arah Elzar yang duduk dengan tenang sambil menyesap cangkir teh di tangannya. Anak ini mungkin masih berusia enam tahun, tetapi sikap tubuhnya begitu elegan. Bahkan ketika duduk dan menyesap teh seperti itu, Elzar terlihat seperti seorang anak ningrat di dalam lukisan indah yang mengagumkan.

"Hannah bilang bahwa kau sudah memulai pelajaran berkudamu." Savanna memulai pembicaraan sambil tersenyum lembut. "Apakah kau benar-benar sudah baik-baik saja, Elzar? Bagaimana dengan luka-luka di tubuhmu?" tanyanya lembut.

Wajah Elzar tampak berseri-seri mendengar pertanyaan yang penuh perhatian dari ibunya. Anak itu meletakkan cangkir tehnya dan menatap ragu ke arah ibunya kemudian, seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi segan menyatakannya.

Ya. Saat ini, Elzar duduk di kursi sofa berukir indah berlapis kain sutera dengan corak bunga yang ada di dalam kamar permaisuri. Karena sang permaisuri sedang sakit dan tak bisa turun dari tempat tidur, maka sang permaisuri tidak bisa duduk bersamanya di kursi sofa itu dan menemaninya minum teh. Dan Elzar jelas sangat ingin mendekat kepada ibunya, tetapi dia menahan diri dan ragu untuk meminta izin mendekat.

Savanna yang mengetahui apa yang bergolak di dalam hati Elzar, mengangkat tangannya dalam senyuman lembut.

"Kenapa kau duduk begitu jauh? Kemarilah, biarkan aku melihatmu lebih dekat," ucap Savanna lembut, memecahkan masalah Elzar dengan baik hati.

Binar bahagia tampak menyala di mata ungu Elzar yang jernih, dan tak perlu menunggu dua kali, Elzar langsung melompat dari kursinya, lalu berlari-lari kecil menuju ranjang Savanna. Langkah kakinya bahkan nyaris

tersandung karpet tebal, membuat Savanna berseru khawatir, meminta Elzar supaya berhati-hati.

Tubuh mungil Elzar kemudian duduk di tepi ranjang, dan dia membiarkan Savanna meraih kedua pipi montoknya dengan kedua tangannya, lalu mata Savanna mengawasi wajah Elzar dengan saksama.

"Kau harus makan lebih banyak lagi, supaya pipimu lebih berisi," komentar Savanna kemudian.

Bibir Elzar tampak menyunggingkan senyuman malu.

"Ibu, pipiku sudah begini tembamnya dan aku telah berusaha menghilangkan lemak bayi di wajahku sejak lama. Aku tidak ingin menjadi gemuk seperti hamster," ucapnya sambil bersungut-sungut.

Kalimat polos Elzar itu membuat Savanna terkekeh.

"Memangnya apa yang salah dengan lemak bayi? Itu membuatmu terlihat imut dan menggemaskan, selayaknya anak-anak seusiamu," sahut Savanna kemudian.

Elzar menggelengkan kepalanya dengan mata berbinar penuh tekad kemudian, dadanya tampak membusung dengan bangga.

"Namun, aku bukan anak-anak lagi." Mata anak itu menatap ke arah perut Savanna dengan sinar hangat dan penuh semangat. "Aku akan menjadi seorang kakak, jadi aku harus menjadi kakak besar yang baik," serunya dengan nada yang tak kalah bersemangat.

Savanna mengikuti arah pandangan Elzar dan tersenyum lembut. Pada awalnya, saat diberitahu tentang kehamilannya, ada kecemasan di dalam benak Savanna memikirkan kemungkinan bahwa Elzar tak akan menerima kehadiran adiknya dengan baik. Akan tetapi, semua

ketakutannya itu ternyata tak diperlukan, sebab Elzar adalah anak baik berhati besar yang hatinya penuh dengan kasih sayang.

"Ya." Savanna menyentuhkan tangannya di perutnya. "Kau sudah pasti akan menjadi anak baik yang akan melindungi adikmu dengan baik pula. Aku yakin bahwa adikmu merasa sangat beruntung memiliki kakak sepertimu," bisik Savanna sepenuh hati, dipenuhi dengan keharuan.

Nuansa haru itu menular kepada Elzar, membuat matanya berkaca-kaca.

"Ibu, bolehkah aku menyentuh adikku?" tanya Elzar kemudian.

"Tentu saja."

Seketika Savanna mengangguk. Diambilnya tangan Elzar dan disentuhkannya ke perutnya yang belum membuncit benar. Kandungan Savanna masih muda dan kehamilannya belum begitu menonjol, akan tetapi permukaan kulit perutnya terasa keras, berbeda dengan biasanya, menunjukkan bahwa memang benar ada kehidupan yang baru bertumbuh di dalam sana.

Elzar mengusap perut Savanna dengan berhati-hati, matanya terlihat semakin berkaca-kaca kemudian.

"Ibu, aku pasti akan menjaga adikku dari anak lelaki itu! Aku akan memastikan dulu bahwa anak itu layak sebelum mengizinkannya untuk mengincar adikku!" seru Elzar dengan nada penuh tekad.

Savanna mengerutkan keningnya bingung.

"Anak itu?" ulangnya kemudian, untuk sejenak, Savanna masih belum menyadari makna perkataan Elzar.

Elzar menganggukkan kepalanya bersemangat.

"Ya. Raja Jasper Junior! Ibu tenang saja, aku tak akan membiarkannya mendekati adikku jika dia tak layak! Dia harus berhadapan denganku dulu untuk membuktikan bahwa dia pantas!" seru Elzar kemudian.

Di ambang pintu yang terbuka, Raja Kallend mendengar semua kalimat yang diucapkan oleh Elzar. Untuk sejenak Raja Kallend terpaku di tempatnya saat mencerna kalimat yang diucapkan oleh Elzar itu, dan kemudian bibirnya mengurai senyuman sinis penuh ironi.

Untuk kali ini, Raja Kallend jelas setuju dengan Elzar. Anak lelaki itu, anak yang mengincar putrinya, jelas harus berhadapan dengan Elzar dan dirinya sebelum bisa mendekati putrinya.

Jauh di dalam hatinya, Raja Kallend jelas berharap bahwa anak itu tak layak. Dia sudah memikirkan ratusan ujian yang akan diberikannya untuk membuat anak itu kepayahan, dan ketika membiarkan dirinya berduel dengan anak kecil terasa tidak adil, maka Raja Kallend tak akan segan untuk menggunakan Elzar sebagai bala bantuannya.

Elzar adalah keturunannya dan anak itu adalah anak yang terberkati, seperti dirinya. Karena itulah, jelas bahwa Elzar memiliki ketangguhan dan kekuatan yang sangat kuat secara alami. Dengan kata lain, Elzar adalah musuh yang sulit dikalahkan oleh anak sebayanya. Putra Raja Jasper berusia sepantar dengan Elzar, maka membiarkannya berhadap-hadapan dengan Elzar sudah tentu merupakan keputusan yang cukup bagus. Bahkan jika anak itu bisa mengimbangi Elzar saja, sudah bisa menunjukkan kualitasnya.

Sudah ada begitu banyak ujian yang hendak disiapkan oleh Raja Kallend untuk menilai anak itu, termasuk di dalamnya kemampuan berkuda, berpedang, memanah, penguasaan bahasa asing, pengetahuan

sejarah dan juga berbagai macam ujian sulit lainnya. Dia akan menyiksa anak itu habis-habisan dan menguji sampai batas kemampuannya.

Memikirkan itu semua membuat ekspresi Raja Kallend dipenuhi dengan kepuasan.

Mereka yang berani mengincar putri kesayangannya, harus dibuatnya menderita dulu.

Suasana hati Raja Kallend berubah lebih baik ketika memikirkan itu, membuat nuansa kelam yang masih tersisa setelah sidang pertemuan yang berlangsung lama dan melelahkan sebelumnya langsung musnah tak bersisa.

Raja Kallend melangkah masuk ke dalam ruangan, membiarkan kehadirannya diketahui oleh dua orang di dalam sana, dan Elzar yang menyadari kehadiran ayahnya langsung melompat turun dari ranjang, lalu membungkuk dengan sikap formal kepada ayahnya.

"Hormat kepada Yang Mulia Raja," ucapnya dengan nada formal kemudian.

Raja Kallend tak bisa menyembunyikan percikan nuansa bangga di matanya saat menatap Elzar saat ini. Jelas bahwa kemampuan tata krama dan pemahaman terhadap protokol kerajaan yang dimiliki oleh Elzar sangatlah bagus, anak itu bahkan mampu terlihat elegan saat memberikan penghormatan sederhana seperti ini.

Elzar akan menjadi lawan tanding yang tangguh bagi putra Raja Jasper nantinya, dan hal itu membuat suasana hatinya semakin baik lagi.

Savanna sendiri menundukkan kepala untuk memberi hormat kepada Raja Kallend. Kedua kakinya diperban dan dia tak boleh turun dari tempat tidur, jadi dia diperbolehkan tak menghormat secara formal kepada sang raja. Mata Savanna mengawasi ekspresi Raja Kallend yang

tengah menatap putranya dengan bangga, dan bibir Savanna mengurai senyum, merasakan nuansa hangat yang melingkupi hatinya.

Saat menyadari bahwa istrinya sedang mengawasinya dalam senyuman, Raja Kallend mau tak mau membalas senyuman itu dengan sikap canggung, merasa seperti orang bodoh yang tak tahu harus berbuat apa.

Dia berdeham kemudian untuk menenangkan diri dan kembali memandang anak dan istrinya.

"Apakah kalian sudah makan malam?" tanyanya berbasa-basi. Karena sidang pertemuan dengan keluarga bangsawan tadi berlangsung lama dengan begitu banyak hal yang dibahas, maka sidang tersebut dilanjutkan dengan jamuan makan malam bersama. Karena itulah, Raja Kallend tak bisa datang ke istana pribadinya untuk makan malam.

Savanna menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaan Raja Kallend.

"Kami sudah makan malam, Yang Mulia," sahutnya mewakili dirinya dan Elzar.

Raja Kallend menganggukkan kepala, lalu sang raja mengangkat alis dan menatap anak lelakinya dengan sikap bertanya.

"Kalau begitu, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah ini sudah cukup malam bagimu untuk berkeliaran di luar area istanamu?" tanyanya cepat.

Wajah Elzar langsung berubah gugup.

"S-saya menemani ibu hingga lupa waktu, mohon maafkan saya, Yang Mulia!" sahutnya cepat sedikit terbata.

"Saya yang meminta Elzar menemani saya sambil minum teh." Savanna menyahuti di belakang Elzar, memberikan perlindungannya kepada sang putra mahkota.

Sikap dua ibu dan anak di hadapannya itu membuat Raja Kallend menipiskan bibirnya dengan penuh ironi. Pada saat ini, tampak jelas bahwa Savanna ada di pihak Elzar dan bersedia sekuat tenaga menjadi pendukung anak itu, bahkan ketika itu harus melawan Raja Kallend, Savanna tak tampak ragu sama sekali.

Terkadang Raja Kallend ingin bertanya kepada Savanna. Jika dirinya dan Elzar diletakkan di dalam timbangan hati Savanna, kira-kira manakah yang lebih berat bagi Savanna?

Pertanyaan itu begitu mengganggu, tetapi Raja Kallend yang biasanya tak pernah gentar mengonfrontasi seseorang, kali ini harus mengakui bahwa dia tak punya nyali untuk menanyakannya. Dia jelas tak mau sakit hati ketika nanti Savanna dengan gamblang dan tanpa rasa bersalah menyahuti bahwa Elzar jelas jauh lebih berat darinya.

"Kalau begitu, kembalilah ke istanamu, karena besok kau harus bangun pagi-pagi sekali untuk menyertaiku," ucap Raja Kallend dengan nada dingin ke arah Elzar. "Hannah, pengasuhmu, dia sudah menunggu di luar sejak lama," tambahnya memberitahukan.

Mendengar perkataan Raja Kallend, Elzar melebarkan matanya.

"Menyertai Anda?" ulangnya sedikit ragu.

Raja Kallend mengangguk.

"Kau sudah berusia enam tahun, sudah saatnya kau belajar di sisiku, melaksanakan tugas diplomasi dan muncul di hadapan publik secara resmi sebagai calon raja. Aku akan meminta Sebastian membuat jadwal untukmu, paling tidak seminggu sekali, kau akan pergi bersamaku

dalam acara-acara formal dan pertemuan publik yang memerlukan kehadiranku." Raja Kallend menerangkan dengan tenang.

Percik cahaya tampak bermunculan di mata Elzar, dipenuhi dengan kebahagiaan. Dulu, Raja Kallend nyaris tak sudi melihatnya, lupakan saja menghabiskan waktu bersamanya. Akan tetapi, sekarang sang raja sendiri yang mengusulkan supaya Elzar mendampingi di acara-acara formal secara berkala. Itu berarti, Elzar akan mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari ayahnya dan mengamatinya dari jarak dekat!

"Saya akan melakukan yang terbaik, Yang Mulia!" Elzar membungkukkan tubuhnya dengan formal dan memberikan jawabannya dengan sopan. Meskipun begitu, jelas bahwa anak itu tak bisa menyembunyikan rasa antusiasme yang seolah meledak di dalam tubuh mungilnya, membuat Savanna yang mengawasi punggung mungil bersemangat itu tak bisa menahan senyumnya.

"Bagus." Raja Kallend tampak ragu, merendahkan pandangan matanya untuk menatap putranya lekat-lekat. Lalu, tangan Raja Kallend tiba-tiba saja berlabuh di puncak kepala Elzar, menyentuh permukaan rambut perak yang halus dan mengusapnya perlahan. Hal itu hanya berlangsung beberapa detik, meninggalkan Savanna dan Elzar yang sama-sama ternganga karena terkejut.

Melihat tatapan membeliak dari dua pasang mata ungu yang diarahkan kepadanya membuat Raja Kallend merasa canggung. Sang Raja berdeham lagi, lalu mengangkat dagunya ke arah Elzar dengan penuh isyarat.

"Pergilah," perintahnya dengan nada dingin kemudian.

"Kemarilah." Savanna mengambil alih situasi canggung itu dan membuka kedua lengannya ke arah Elzar dengan sikap hangat. Hal itu membuat Elzar tidak ragu lagi dan mencondongkan tubuhnya ke arah

Savanna, membiarkan dirinya dipeluk. Dengan lembut Savanna menghadiahkan ciuman di dahi dan kedua sisi pipi Elzar, lalu tersenyum menatap anak kecil di dalam pelukannya.

"Tidurlah yang nyenyak malam ini sehingga kau bisa bangun dengan segar esok hari," bisiknya penuh sayang.

"Baik, Ibu." Elzar menganggukkan kepala, lalu melepaskan diri dari pelukan ibunya. Anak itu menghadap lagi ke arah ayahnya yang berdiri kaku di hadapannya dan kemudian membungkukkan tubuh dengan sikap hormat ke arahnya. "Saya mohon pamit, Yang Mulia." Elzar berucap tenang dan saat Raja Kallend mengangguk memberi izin, Elzar segera berjalan meninggalkan ruangan. Saat di dekat pintu, tampak bahwa anak itu tak bisa menahan diri lagi dan mengangkat tangannya untuk menyentuh puncak kepalanya yang tadi diusap oleh Raja Kallend seolah masih tak percaya.

Pintu tertutup di belakang mereka dan Raja Kallend bergerak tenang, mengambil peralatan medis yang tersimpan di kotak kayu di meja samping ranjang sebelum kemudian meletakkan kotak itu di sisi ranjang.

"Aku akan membantumu mengganti perban di kakimu." Raja Kallend berucap tenang ke arah Savanna.

Perkataannya itu jelas membuat Savanna membeliakkan mata. Tentu saja dia tak bisa membayangkan bahwa seorang raja dengan kedudukan tertinggi di Kerajaan Deusmorte membantu mengganti perban di kakinya!

"Yang Mulia, Anda tak perlu melakukannya. Saya bisa memanggil Marry dan--"

"Aku sudah menyuruh Marry pergi, karena aku akan melakukannya untukmu." Raja Kallend menyela dengan suara tegas nan dingin, menunjukkan bahwa dirinya tak sudi menerima penolakan. Untuk sejenak kecanggungan kembali tercipta di antara mereka, membuat Raja Kallend buru-buru menambahkan kalimatnya. "Sakit di kakimu... aku harus bertanggung jawab," ucapnya kemudian.

Pipi Savanna langsung memerah mendengar perkataan Raja Kallend itu. Adegan sebelumnya di mana sang dokter menemukan bahwa luka di kaki Savanna terbuka kembali karena Savanna menjejakkan kakinya di sprengi saat Raja Kallend terlalu agresif semalam membuat nuansa merah semakin pekat di permukaan kulitnya, merambat di pipi, telinga bahkan sampai ke leher dan bagian atas dadanya.

Mata Raja Kallend mengawasi nuansa merah di wajah Savanna, dan rona merah yang sama menular, melintasi tulang pipinya.

"Aku akan membantumu duduk." Raja Kallend mengalihkan pembicaraan untuk mencairkan suasana dan dia membungkuk di depan Savanna, menyangga tubuh perempuan itu dengan kedua lengannya dan membantu Savanna duduk di tepi ranjang dengan kedua kaki menjuntai di pinggir ranjang.

Seketika Raja Kallend berlutut di depan Savanna, membuat Savanna terkesiap karenanya.

"Yang Mulia! Anda tak bisa--"

"Saat ini aku bukan seorang raja." Kembali Raja Kallend menyela perkataan Savanna, lelaki itu berlutut di hadapan Savanna, kepalanya menengadahkan dan matanya menatap Savanna lekat-lekat. "Saat ini aku adalah seorang suami yang sedang merawat istrinya. Dan kau adalah istri

yang dengan senang hati menerima perhatian suaminya. Apakah kita bisa setuju dengan itu?" tanya Raja Kallend kemudian.

Mata Savanna masih melebar, seolah terkejut dengan kalimat kiasan sang raja, tetapi tak urung, dia pun menganggukkan kepalanya, tak bisa bersuara karena lidahnya terasa kelu.

Setelah mendapatkan persetujuan Savanna, Raja Kallend membuka kotak kayu itu, dan dengan cekatan mulai melepaskan perban di kaki Savanna, mengoleskan obat di bekas lukanya dan kemudian mengganti perbannya dengan ikatan ahli yang sangat rapi. Savanna hanya bisa menunduk dengan canggung, mengawasi tangan Raja Kallend yang begitu cekatan selama prosesnya dan menahan debaran di dadanya.

Tentu saja dia berdebar! Semua orang normal di Kerajaan Deusmorte pastilah akan berdebar jika sang raja berlutut di depannya dan menyentuh kakinya!

Bebatan perban di kaki Savanna sudah selesai dengan sempurna, akan tetapi Raja Kallend tak melepaskan sentuhan tangannya dari kaki Savanna. Hal itu membuat Savanna menundukkan kepala, mengawasi Raja Kallend sambil mengerutkan dahinya bingung, tak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran sang raja.

Lalu, jari-jemari Raja Kallend tiba-tiba saja bergerak lembut, mengusap pergelangan kaki Savanna dan merambat ke salah satu betisnya yang lembut dan indah, membuat suara terkesiap lolos dari bibir Savanna saat gelenyar seperti tersengat merambat di tulang belakang dan mengentak di kuduknya.

Namun, seolah itu belum cukup, Raja Kallend tiba-tiba saja mencondongkan tubuhnya, mengangkat gaun tidur Savanna sedikit sehingga membuat lutut Savanna terlihat, dan tanpa diduga, Raja

Kallend kemudian menghadiahkan kecupan lembut di lutut Savanna, membuat Savanna begitu terperanjat hingga nyaris meloncat dari tempat duduknya

"Yang Mulia!" serunya kemudian tanpa bisa menahan diri.

Bab 103: Menjelang Pertemuan

“Yang Mulia!”

Savanna berseru dengan mata memerah ketika merasakan kecupan yang terasa begitu panas di permukaan kulitnya. Tangannya tanpa sadar bergerak, menyentuh bahu kokoh Raja Kallend yang masih membungkuk di hadapannya dan melabuhkan bibirnya di lututnya. Kepala Raja Kallend terangkat kemudian dan tatapan mata ungunya tampak begitu tajam, menyiratkan hasrat yang begitu membara sehingga nyaris tak bisa disembunyikan lagi.

Arti dari tatapan mata itu membuat semu merah semakin menghiasi wajah Savanna, dan mulutnya yang membuka untuk berucap tampak bergetar kemudian.

“Yang Mulia! A-anda t-tidak boleh—” Suara Savanna berganti dengan desahan terkesiap ketika Raja Kallend seolah sengaja mengabaikan perkataannya dan menundukkan kepalanya serta melabuhkan kembali bibirnya di permukaan kulit Savanna. Kali ini, ciumannya merambat naik, menggoda di sisi bagian dalam Savanna, menempelkan bibir panasnya di sana dan mengembuskan napas panasnya di sana sehingga membuat seluruh tubuh Savanna menegang dan kali ini dia tak bisa menahan tangannya lagi, mencengkeram bahu Raja Kallend dengan kuat berusaha untuk menjauhkan lelaki itu. Namun, jelas bahwa kekuatan Raja Kallend tak sebanding dengan kelemahan Savanna. Tangannya malahan terasa kelu ketika dia seolah mendorong batu yang terpasak kokoh di tanah dan tak bisa digeser sama sekali.

Sikapnya itu malahan membuat Raja Kallend semakin menggoda, bibirnya kali ini bukan hanya mengecup, tetapi mulutnya membuka, melabuhkan sentuhan lidah berujung gigitan sensual yang meninggalkan

tanda merah mencolok di permukaan kulitnya pada saat sang raja akhirnya bersedia melepaskan ciumannya.

Mata Raja Kallend benar-benar berkabut, dilumuri oleh nuansa sensual yang tak mungkin salah ditebak. Lelaki itu menyingkirkan tangan Savanna dari bahunya dan dengan gerakan cepat bangkit dari posisinya berlutut di hadapan Savanna sebelum kemudian mendesak perempuannya yang sedang duduk di tepi ranjang sehingga tubuh Savanna terdorong mundur tanpa sempat bertahan. Raja Kallend meletakkan lututnya di tepi ranjang, tepat di sisi kaki Savanna yang masih terjantai di pinggiran ranjang. Sang Raja lalu membungkukkan tubuhnya di atas tubuh Savanna yang berbaring, sementara sebelah sikunya tertekuk di sisi kepala Savanna, menahan beban tubuhnya supaya tak menimpa tubuh Savanna.

Raja Kallend mendekatkan wajahnya ke wajah Savanna, dua mata dengan warna yang sama itu kemudian bertemu, semakin lama semakin dekat hingga ketika permukaan bibir Raja Kallend menyentuh bibir Savanna, secara otomatis Savanna memejamkan matanya.

Kedua bibir itu berpadu dan memercikkan api hasrat di tubuh satu sama lain. Semula Raja Kallend hanya menyesap perlahan kemanisan bibir itu, tetapi makin lama, nuansa serakah di hatinya semakin bergejolak hingga dia mengambil sikap agresif. Dia ingin melahap Savanna, melahap dengan kuat dan sangat kuat hingga perempuan ini sepenuhnya berada di bawah kekuasaannya. Ciumannya bukan lagi mencumbu, tetapi juga menguasai, merasai sepenuhnya dan seolah ingin meninggalkan tanda yang dalam di permukaan bibir lembut yang terasa memabukkan itu.

Lama kemudian, ketika Raja Kallend akhirnya berhasil menguatkan diri dan melepaskan pertautan bibir mereka berdua, napas keduanya terdengar terengah saling bersahutan di ruang kamar yang hening itu.

Berusaha menahan godaan untuk menjajah bibir Savanna lagi, Raja Kallend akhirnya memilih menenggelamkan wajahnya di sisi leher Savanna, meniupkan napas panasnya di sana.

“Aku ingin bercinta, tetapi dokter sialan itu melarangku untuk bercinta denganmu.” Raja Kallend berbisik parau dengan suara setengah bersungut-sungut. Lelaki itu kemudian mengangkat pandangan matanya dan menatap Savanna dengan mata ungunya yang tajam. “Apakah kau juga ingin bercinta?” tanyanya kemudian.

Pertanyaan itu begitu mengejutkan dan tak terduga, sehingga mata Savanna yang meredup akibat cumbuan Raja Kallend sebelumnya langsung membeliak.

“A-apa?” Savanna mengeluarkan suara tersekat secara spontan seolah tak yakin dengan apa yang didengarnya.

Raja Kallend mengangkat kepalanya, bibirnya mengulas senyum melihat keterkejutan Savanna dan dengan lembut lelaki itu mendekatkan bibirnya ke puncak hidung Savanna, mengecupnya dengan lembut. Ciumannya sungguh berbeda, jika ciuman yang sebelumnya terasa dipenuhi hasrat menggila, maka ciuman yang ini begitu hangat, dipenuhi dengan kasih sayang yang terasa kental.

Raja Kallend mengangkat sebelah tangannya dan melabuhkannya di pipi Savanna. Jari jemarinya mengusap pipi Savanna dengan lembut, menelusuri garis-gari kemerahan yang tampak jelas di permukaan kulit pucatnya.

“Jawab aku.” Sang Raja memaku matanya dengan mata Savanna, membuat perempuan itu terperangkap dan tak bisa lolos. “Apakah kau ingin bercinta denganku?”

Pertanyaan yang diajukan secara gamblang itu membuat Savanna hilang arah, mulutnya membuka tetapi lidahnya terasa kelu sehingga tak ada satu kalimat pun yang keluar dari mulutnya.

Sikap Savanna yang kebingungan itu sama sekali tak mengetuk belas kasihan yang ada di hati Raja Kallend. Sebelah alis sang raja terangkat, menatap Savanna dengan pandangan saksama.

“Tidak suka?” tuduhnya kemudian dengan tajam.

Seketika Savanna terkesiap, dan secara spontan dia menggelengkan kepalanya.

“Bukan begitu, Yang Mulia!” sanggahnya cepat.

Sudut bibir Raja Kallend sedikit terangkat seolah sang raja sedang menahan senyumannya.

“Jadi, kau suka?” kejarnya cepat. Saat dilihatnya Savanna tak sanggup lagi menjawabnya dan memilih memalingkan kepala untuk menghindari tatapannya, Raja Kallend mendekatkan bibirnya ke lekuk lembut di antara leher dan bahunya dan langsung menghadiahkan kecupan hangat di sana yang dilanjutkan dengan cumbuan panas dari bibir dan lidahnya.

Kali ini, Savanna tidak bisa menahan tangannya lagi, dia bergerak mencengkeram kembali bahu kokoh suaminya saat Raja Kallend memuaskan diri dengan mencicipi seluruh sisi leher Savanna.

“Aku sangat suka bercinta denganmu.” Raja Kallend mengangkat sebelah kaki Savanna dan menempatkan dirinya dengan tepat di sana. “Tidakkah kau merasakannya? Tidakkah kau sama tersiksanya denganku ketika kita tidak bisa saling menyentuh?” tanyanya lembut kemudian dengan nada mendesak.

Saat dirasanya Savanna tak mampu memberikan jawaban, bibir Raja Kallend berlabuh di bibir Savanna, melumatnya dengan gemas dan penuh kasih.

"Aku akan berhati-hati." Sang Raja mengangkat tubuhnya dan berlutut di tepi ranjang. Kedua tangannya mengangkat kaki Savanna dan meletakkannya dengan hati-hati di bahunya. Tatapan matanya terlihat panas seolah ada api cair yang merambati bola matanya, menunjukkan bahwa tak ada lagi yang bisa menghalanginya untuk menyentuh istrinya. Raja Kallend kemudian memiringkan kepalanya sedikit dan menghadiahkan kecupan lembut di dekat pergelangan kaki Savanna. "Dan aku akan menjaga supaya kakimu tak terluka lagi sehingga dokter sialan itu tak punya alasan untuk melarangku menyentuhmu." Setelah berucap, dengan gerakan lembut Raja Kallend mulai memadukan dirinya dengan istrinya, bergerak dalam riak simfoni kontras tetapi penuh harmoni, berpelukan satu sama lain.

Dini hari sudah menyambar kaki langit, tetapi sepertinya sang raja masih belum selesai memuja tubuh istrinya. Saat ini, Savanna berbaring miring, kelelahan sehingga seolah-olah tulang belakangnya kehilangan kekuatan penyangga di tubuhnya. Sementara itu, Raja Kallend memeluknya dari belakang, kedua lengan Raja Kallend merengkuh bahu Savanna lembut sementara kepalanya menunduk, berlabuh di lekukan dekat tengkuk Savanna dengan suara napas terengah akibat percintaan mereka sebelumnya.

Mata ungu yang membuka itu bersinar penuh kepuasan dan kemudian Raja Kallend menyelipkan telapak tangannya melewati bawah lengan Savanna sebelum kemudian berlabuh di perut Savanna yang belum membuncit benar.

"Bagaimana dengan yang di sini? Apakah aku menyakitimu?" tanya Raja Kallend kemudian dengan suara parau.

Savanna sendiri masih memejamkan mata, rambutnya setengah basah begitu pun dengan permukaan kulitnya yang terasa lembap. Dia nyaris tenggelam dalam tidur-tidur ayamnya, tetapi suara Raja Kallend yang mengembuskan napas panas di dekat telinganya membuatnya terjaga seketika.

Untuk sejenak, pikiran Savanna yang berkabut membuatnya membutuhkan waktu untuk mencerna perkataan Raja Kallend. Tetapi, setelah dia berhasil mencernanya dan menyadari tangan Raja Kallend masih mengusap permukaan perutnya dengan lembut, seketika dia menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak apa-apa, Yang Mulia." Savanna jelas jujur dengan apa yang dikatakannya, karena sungguh dia merasa baik-baik saja. Kehidupan kecil yang ada di dalam perutnya juga tak memberikan pertanda nyeri ataupun sakit yang mengganggunya, membuatnya yakin bahwa dia tak sedang tersakiti.

Jawaban spontan Savanna itu membuat Raja Kallend tak bisa menahan senyumnya, dia menggeser kepalanya sedikit di sisi belakang Savanna dan menghadiahkan kecupan lembut di kuduk istrinya, menikmati bagaimana tubuh istrinya terkesiap dan menggelenyar karena sentuhannya.

"Aku akan menahan diri mulai saat ini, supaya aku tidak menyakitimu. Hanya satu kali untuk setiap malam. Apakah kau setuju?" Raja Kallend membalikkan tubuh Savanna dengan lembut ke arahnya, membuat Savanna tak bisa menghindar dan harus menatap matanya.

Savanna sungguh tak menyangka bahwa di jelang dini hari seperti ini, dirinya harus berhadapan dengan Raja Kallend dan membahas

sesuatu yang begitu sensitif hingga membuat rona merah kembali melintasi seluruh permukaan kulitnya lagi. Namun, jelas bahwa sang raja bertekad untuk mendapatkan persetujuannya dan tak akan melepaskannya sebelum dia memberikan jawaban.

Entah kenapa, terasa ada yang berbeda dengan sikap Raja Kallend setelah insiden penculikannya. Biasanya, Raja Kallend tak banyak bertanya, datang ke kamarnya dan bercinta dengannya tanpa meminta persetujuannya. Namun, saat ini bahkan sejak sebelum mereka bercinta tadi, entah sudah berapa banyak pertanyaan yang diajukan oleh Raja Kallend menyangkut persetujuannya. Bahkan, di tengah mereka bercinta tadi, Raja Kallend terus bertanya dengan penuh perhatian, apakah Savanna merasa sakit? Apakah Savanna nyaman? Apakah sentuhan yang begini menyenangkan?

Sikap Raja Kallend yang berbeda itu entah kenapa menyentuh hati Savanna. Pada saat ini, dia merasa diperlakukan sebagai manusia yang sepadan, seorang istri yang berhak menerima sentuhan suaminya sesuai persetujuannya, bukan boneka pemuas atau barang mainan yang diwajibkan menghamba kepada tuannya dan tak boleh menyuarakan keinginannya sendiri.

Pemikiran itu membuat hati Savanna menghangat dan menyelipkan sepercik keberanian di dalam hati Savanna. Dia jadi bertanya-tanya, jika dirinya bersikap sedikit berani dan membuka diri serta memudahkan sikap pasifnya selama ini, apakah Raja Kallend akan menyukainya?

Tentu saja tak ada yang bisa membantunya menjawab pertanyaannya itu. Satu-satunya jawaban hanya bisa ditemukannya jika dia cukup berani untuk mencoba memeriksa sendiri.

"Savanna?" Raja Kallend menyadari tatapan menerawang Savanna yang sibuk dengan pikirannya sendiri. Tentu saja dia tak suka jika

pasangannya memikirkan hal yang lain ketika sedang bersamanya, karena itulah Raja Kallend berusaha menarik perhatian Savanna supaya kembali kepadanya.

Namun, satu hal yang tak disangkanya, Savanna tiba-tiba mengangkat kedua tangannya dan dengan jari jemarnya yang lentik, dia menyentuh kedua sisi pipi Raja Kallend dan mengusapnya.

Untuk sejenak, Raja Kallend tertegun, tak tahu dan tak bisa menebak apa yang sedang dilakukan oleh istrinya ini dan tubuhnya membeku, tak berani bergerak sama sekali karena takut Savanna akan melepaskan sentuhan tangannya dari wajahnya. Bagaimanapun, ini adalah kesempatan yang sangat berarti di mana Savanna mengambil inisiatif untuk menyentuhnya lebih dulu, jadi Raja Kallend tak ingin kehilangan kesempatan langka itu dengan cepat.

Menyadari bahwa Raja Kallend hanya terdiam dan menunggu seolah memberi kesempatan bagi Savanna untuk berbuat sesuka hati, keberanian semakin besar merambati hati Savanna. Kedua tangannya menggerakkan wajah Raja Kallend supaya semakin mendekat ke wajahnya sendiri dan sang raja tanpa memprotes mengikuti gerakannya, mengikuti bimbingan tangan Savanna sehingga hidung mereka saling bersentuhan. Kedua mata ungu itu saling menatap lekat, mata Savanna penuh pertimbangan dan mata Raja Kallend penuh antisipasi. Lalu, dengan menggunakan segenap keberaniannya, Savanna membuka mulutnya dan menghadiahkan ciuman lembut di bibir Raja Kallend.

Ciuman itu gugup dan penuh keraguan, tetapi letupan yang dihasilkannya sudah cukup untuk menghantam Raja Kallend dalam ledakan besar yang membuatnya terpaku dengan mulut terbuka, menerima ciuman yang diberikan oleh istrinya itu tanpa protes. Kesempatan itu digunakan oleh Savanna untuk menyelipkan bibirnya ke sela bibir Raja Kallend dan memperdalam ciumannya. Tangannya yang tadinya berlabuh di kedua sisi pipi Raja Kallend bergeser, meremas bahu

telanjang sang raja yang begitu kokoh dan mengeluarkan nuansa panas, kemudian telapak tangan lembut itu mengusap permukaan kulit sang raja sebelum kemudian berlabuh di belakang leher Raja Kallend, jari-jemari lentik itu berjalanan di sana, menyentuh bagian belakang rambut perak sang raja dan seketika membuat Raja Kallend mengerang dan otomatis mendesakkan bibirnya untuk memperdalam ciumannya ke bibir istrinya.

"Kau... membuatku... tak bisa menepati janjiku." Raja Kallend menggeram di mulut istrinya, lalu tubuhnya mendesak lagi, membuat ritme yang sama terulang lagi hingga matahari naik ke permukaan langit.

Raja Kallend beranjak turun dari ranjang dan meraih jubah tidurnya serta mengikatkan talinya di pinggangnya. Dia kemudian membalikkan tubuh dan menatap ke arah Savanna yang masih berbaring meringkuk dengan selimut putih menutupi tubuhnya, terjepit di bawah lengannya dan melindungi buah dadanya sampai ke ujung kaki.

Hari sudah beranjak siang dan meskipun Raja Kallend begitu ingin terus berbaring di sana sambil memeluk tubuh hangat istrinya yang lelap, dia tak bisa melakukannya. Siang ini, upacara pemakaman Pendeta Agung Alonso akan diadakan dan pemilihan pendeta agung yang baru akan dilakukan setelahnya. Meskipun belum diumumkan secara resmi, tetapi Raja Kallend tahu bahwa Pendeta Muda Moses adalah kandidat terkuatnya. Bagaimanapun, Pendeta Agung Alonso seolah menyadari bahwa waktu kematiannya sudah dekat sehingga menyiapkan sendiri pengganti yang dipilihnya dengan hati-hati. Jelas bahwa pilihan Pendeta Agung Alonso adalah yang terbaik, mengingat Pendeta Muda Moses berhasil menjalankan tugasnya dengan gemilang dan memiliki andil besar dalam menyelamatkan Savanna.

Raja Kallend untuk sejenak masih terpaku di sisi ranjang dan matanya tak bisa lepas dari wajah istrinya yang terlelap kelelahan. Memikirkan tentang upacara kematian membuatnya sedikit melankolis. Selama ini Raja Kallend tak pernah takut dengan kematian, bukan hanya karena dia adalah anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, tetapi karena sang raja berpikir bahwa kematian adalah takdir yang tak terhindarkan. Jika garis takdir memutuskan bahwa dia akan mati, maka dia sudah pasti akan mati, sesederhana itu. Namun, saat ini, entah bagaimana Raja Kallend seolah merasa ingin menentang takdir itu. Dia merasa ingin hidup, jauh lebih lama, dengan Savanna di sisinya, dengan Elzar dan anak mungil yang sekarang masih bertumbuh di perut istrinya.

Mata Raja Kallend tampak meredup ketika sang raja membungkukkan tubuhnya dan menghadiahkan kecupan lembut di sisi pelipis Savanna. Sentuhan bibirnya yang panas membuat Savanna mengerutkan keningnya di dalam lelapnya, tetapi syukurlah perempuan itu tak terganggu dan tak terbangun dari tidurnya.

Raja Kallend pun menegakkan tubuhnya kembali dan dengan berat hati dia menyeret langkahnya melewati pintu penghubung yang ada di kamar itu untuk menuju kamarnya sendiri.

Matanya langsung bertemu dengan Alfredo yang seperti biasanya sudah menunggu dengan setia di sana. Di salah satu gantungan dari emas yang terpasang di dinding kamarnya, pakaian kebesarannya untuk menghadiri upacara kematian sudah disiapkan, terdiri dari pakaian berwarna ungu dengan bordir benang perak indah membentuk rangkaian bunga teratai dan daun lebar yang saling berjalanan dengan indah di sepanjang sisi kerahnya. Jubahnya yang berwarna putih juga sudah disiapkan, dan kali ini, karena upacara yang akan mereka hadiri adalah upacara berkabung, maka Alfredo tak menyiapkan bros atau perhiasan dengan hiasan batu apa pun untuknya. Sudah merupakan tradisi di Kerajaan Deusmorte bahwa para bangsawan di upacara kematian, baik yang laki-laki maupun perempuan tidak boleh

mengenakan perhiasan apa pun, baik itu emas maupun permata. Para lelaki akan datang dengan pakaian warna ungu gelap berpadu putih yang polos, sementara kaum wanitanya mengenakan tudung di kepalanya dan juga lapisan jaring hitam untuk menaungi wajah mereka yang tanpa riasan sama sekali.

"Saya sudah menyiapkan air hangat, Yang Mulia." Alfredo adalah kepala pelayan yang berpengalaman, tentu saja dia mengetahui bahwa mandi air hangat adalah hal pertama yang selalu dilakukan oleh Raja Kallend ketika beliau keluar dari kamar sang permaisuri.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya dan melangkah menuju ruang mandi yang terhubung dengan kamar tidurnya. Dengan cekatan Alfredo mengikuti dan membantu tuannya yang sedang melepaskan jubah tidur yang dikenakannya. Tangan Alfred menerima jubah tidur itu dan menggulungnya dengan hati-hati serta menempatkannya di kotak khusus yang akan diambil oleh para pelayan nanti. Raja Kallend adalah sosok penyendiri, meskipun sang raja bisa menggunakan semua pelayan yang ada di istana ini semauanya, tetapi Raja Kallend lebih memilih memakai Alfredo seorang untuk melayaninya mandi, berganti pakaian dan sebagainya. Sebab, bagi Raja Kallend sendiri, hanya orang yang dipercaya olehnya yang memiliki akses untuk dekat dengannya di saat paling pribadi.

Raja Kallend melangkah masuk ke dalam *bath tub* berukuran besar yang ada di sana, menyandarkan kepalanya di pinggiran *bath tub* sambil memejamkan mata, menikmati nuansa air hangat yang seolah melemaskan otot-otot tubuhnya.

"Beritahu Marry untuk membiarkan permaisuri beristirahat sampai siang. Segera setelah permaisuri bangun, Marry harus membantu membasuh tubuh sang permaisuri, pastikan bahwa kakinya tidak basah. Baru setelah itu, panggil dokter kerajaan untuk memeriksa kondisi sang

permaisuri." Raja Kallend memberikan perintah dengan tegas, masih sambil memejamkan mata.

"Baik, Yang Mulia." Alfredo membungkuk dengan sebelah tangan menyiku di depan dadanya.

"Apakah kau ingin melaporkan sesuatu?" Raja Kallend bertanya tenang. Bagaimanapun, Alfredo sudah mendampinginya selama bertahun-tahun, jadi dia selalu tahu jika kepala pelayannya itu hendak menyampaikan sesuatu kepadanya.

"Yang Mulia Putra Mahkota Elzar sudah siap dan menunggu di ruang depan," beritahu Alfredo kemudian.

Bibir Raja Kallend mengurai senyum.

"Anak itu sepertinya tak sabar untuk menjalani tugas formal pertamanya," komentarnya tenang.

Alfredo menganggukkan kepala dengan bersungguh-sungguh. Bagaimanapun, semua orang menyadari bahwa hubungan Raja Kallend dan putra mahkota yang semula dingin, telah berangsur-angsur membaik. Memang masih belum sehangat hubungan ayah dan anak yang penuh kasih sayang, tetapi setidaknya itu jauh lebih baik daripada hubungan Raja Kallend dan Elzar di masa lalu yang saling memungungi.

"Putra Mahkota memang sangat bersemangat dalam hal ini, terlebih karena hari ini Anda ada untuk mendampinginya," sahut Alfredo dengan nada lambat, menekankan kalimatnya dengan berhati-hati supaya Raja Kallend sadar bahwa yang membuat Elzar bahagia bukan hanya karena dia melakukan tugas formal pertamanya, tetapi juga karena ini adalah saat pertamanya mendapatkan kesempatan berdampingan secara resmi dalam waktu yang lama dengan ayahnya.

Raja Kallend jelas mengerti maksud Alfredo, tetapi dia memilih memasang wajah tanpa ekspresi dan tak memberikan tanggapannya.

"Ada lagi?" tanya Raja Kallend kemudian, matanya membuka, menatap tajam ke arah Alfredo.

Tentu saja Alfredo mau tak mau merasa kagum dengan insting Raja Kallend, sejak tadi dia memang sudah menahan informasi dan ragu untuk mengeluarkannya karena dia tahu bahwa itu akan mengubah suasana hati Raja Kallend menjadi lebih buruk.

"Saya mendapatkan informasi resmi pagi ini dari Kerajaan Montecero. Raja Jasper mengirimkan pemberitahuan bahwa beliau akan hadir dengan membawa putranya ke upacara kematian Pendeta Agung Alonso siang nanti. Saat ini beliau sudah berada di kereta kuda, dalam perjalanan ke Kerajaan Deusmorte," beritahu Alfredo kemudian.

Dan benarlah dugaannya, ekspresi wajah Raja Kallend langsung berubah gelap dan mengerikan.

"**A**pakah Yang Mulia merasa nyaman?" Carlos bertanya dengan nada berhati-hati ke arah sosok anak kecil yang ada di hadapannya. Sosok anak kecil itu begitu mirip dengan perwujudan Raja Jasper, hanya saja wujudnya adalah versi mini. Ya, sosok yang ada di depannya itu adalah Raja Jasper yang telah meminum ramuan magis khusus yang membuat tampilannya berubah menjadi sesosok anak kecil berusia tujuh tahun.

"Aku baik-baik saja. Dan jangan bersikap terlalu formal kepadaku karena saat ini aku hanyalah anak kecil. Dan panggil aku dengan namaku, Jared, Pangeran Jared." Kalimat Raja Jasper terdengar dingin

membekukan, seolah sedang tak berminat bersikap baik kepada siapa pun.

Carlos pun tak punya pilihan lain selain menganggukkan kepala dan diam-diam sudut matanya melirik, mengawasi Raja Jasper saat ini yang sudah menggunakan penampilan penyamarannya sebagai anak kecil.

Tentu saja, karena Raja Jasper sangatlah tampan, maka penampilannya sebagai anak kecil pun tetaplah tampan. Kulit anak itu tampak pucat dan sehat dan rambut hitam kelam, mata sehitam opal dan pakaiannya yang kesemuanya hitam, membuat anak itu terlihat luar biasa tampan dengan kharisma yang tak bisa diabaikan.

Namun, itulah yang menjadi masalahnya, kharisma yang menguar dari tubuh Raja Jasper mini itu tampak terlalu kuat dan mendominasi, membuatnya tak terlihat seperti anak kecil tetapi jelas seperti orang dewasa yang menyamar menjadi anak kecil. Carlos tentu saja cemas karena takut hal itu akan membuat Raja Kallend curiga nantinya. Bagaimanapun, Raja Kallend terkenal dengan insting tajamnya yang membuatnya sulit dibohongi.

"Bisakah Anda sedikit bersantai?" Carlos menatap Raja Jasper dengan nada berhati-hati. Sosok anak kecil di hadapannya itu terlihat begitu arogan, duduk dengan tegak di kursi empuk yang ada di kabin kereta kuda megah sang raja dengan kedua tangan terlipat di dada dan kaki menyilang elegan. Kearoganan yang dingin tampak terpancar dari sana, tak sesuai dengan usia anak-anaknya. "Bagaimanapun, Anda masihlah anak-anak saat ini. Anda harus sedikit lebih hangat, sedikit lebih santai. Karena pikiran anak-anak seyogyanya selalu didominasi oleh kebahagiaan dan belum teracuni oleh beban dunia," suara Carlos terdengar perlahan, menyuarkan nasihatnya tanpa bermaksud membuat Raja Jasper marah.

Namun, yang didapatkannya adalah kependiaman yang sunyi. Sosok Pangeran Jared itu hanya terdiam, menatap tajam dengan mata kelamnya yang legam dan tampaknya sama sekali tak mau mengendurkan aura arogan dari dirinya.

"Bisakah kau tidak bersikap formal kepadaku?" Raja Jasper menipiskan bibirnya. "Kau sekarang adalah Raja Jasper dan aku adalah Pangeran Jared. Meskipun saat ini kita sedang berdua saja, kita tetap tak boleh lengah, dan kau juga bisa melatih sikapmu di sini supaya aku bisa mengoreksimu jika kau berbuat kesalahan." Raja Jasper menatap Carlos yang juga sudah meminum cairan penyamaran sehingga wujud Carlos berubah sama persis seperti dirinya, membuatnya merasa aneh karena saat ini dia seolah sedang menatap cermin dengan tampilan bayangan yang memiliki kepribadian berbeda dengan dirinya. "Akan sangat aneh jika orang melihat sang ayah bersikap formal kepada anaknya, jadi kondisikan dirimu dengan baik." Raja Jasper mengakhiri kalimatnya dengan teguran sebelum kemudian memalingkan wajahnya untuk menatap pemandangan dari jendela kereta kuda yang tirainya sedikit tersibak, seolah menutup semua jalur pembicaraan.

Carlos bukanlah orang yang mendampingi Raja Jasper dalam waktu singkat, bisa dibilang dia sudah ada saat Raja Jasper remaja hingga dewasa. Karena itulah, dirinya langsung sadar akan nuansa peringatan yang tersirat dari kalimat Raja Jasper itu.

Suasana hati sang raja sedang buruk karena saat ini dia terpaksa membentangkan kebohongan yang lebih dalam dengan menyamar sebagai anak lelakinya sendiri yang sesungguhnya tak pernah ada di dunia, karena itulah Raja Jasper tak ingin bercakap-cakap dan memilih berdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Carlos yang memahami itu akhirnya mengembuskan napas panjangnya diam-diam dan menyandarkan punggungnya ke kursi kereta kuda itu, tak mencoba memulai pembicaraan lagi.

Padahal, sesungguhnya, dia ingin membalas perkataan Raja Jasper dengan mengatakan bahwa tak ada juga anak lelaki yang bersikap begitu arogan kepada ayahnya.

Carlos menghela napas panjang. Dia tahu bahwa sandiwara mereka ke depannya ini akan sangat sulit dan dia bahkan tak bisa membayangkan apakah sandiwara ini akan berhasil dengan baik, atau malahan akan berakhir dengan bencana.

"Aku harus hadir di pemakaman ini meskipun risikonya besar." Tanpa diduga, sang pangeran kecil memulai kembali pembicaraan.

"Kita akan berada di bawah tatapan publik dan satu kesalahan saja bisa menghancurkan kita. Namun, aku harus tetap datang." Raja Jasper tampak melamun sambil berucap, tatapan matanya menerawang jauh ke luar jendela dan tak jelas apa yang sedang ditatapnya di luar sana. "Karena ini adalah upacara Kematian Pendeta Agung Alonso, dan aku, yang bodoh dan dikuasai oleh dendam, adalah orang yang membasuh tanganku dengan darah kematiannya, pembunuh yang sebenarnya," sambung Raja Jasper kemudian, membentangkan kemuraman yang nyata yang dipenuhi dengan rasa bersalah menyesakkan dada.

"**S**elamat datang, Yang Mulia Raja." Pendeta Muda Moses yang menyambut di bagian depan halaman kuil suci membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat. Di belakangnya, ratusan pendeta kuil yang lain yang mengenakan pakaian berwarna ungu gelap yang seragam, mengikuti gerakan Pendeta Muda Moses dan ikut membungkuk bersamaan.

Raja Kallend mengangguk, memberi isyarat bahwa semua orang boleh menegakkan kembali tubuhnya. Pendeta Muda Moses kemudian bergerak memimpin langkah bagi Raja Kallend dan rombongan dari

istana untuk masuk ke area aula depan kuil suci, tempat para pelayat sudah berkumpul memenuhi sebagian besar area aula.

Ketika kedatangan Raja Kallend diumumkan, semua orang serentak membungkukkan tubuh dengan formal dan membukakan jalan bagi sang raja untuk membelah kerumunan dan duduk di kursi paling depan yang sudah disediakan baginya. Elzar sendiri mengikuti ayahnya diam-diam, berjalan dengan tenang dengan jantung berdegup dan berharap dia tak membuat kesalahan di depan publik yang mungkin akan mempermalukan ayahnya dan membuat ayahnya marah.

Syukurlah, dia berhasil melalui perjalanan panjang membelah area aula yang penuh dengan kerumunan para pelayat di kedua sisinya dan sampai di kursi yang telah disiapkan untuk rombongan dari istana. Pendeta Muda Moses tampak membungkukkan tubuhnya sekali lagi dan mempersilakan Raja Kallend dan yang lainnya duduk. Dan begitu Raja Kallend duduk, barulah semua orang menegakkan tubuhnya kembali serta mengambil sikap duduk yang sama.

Pendeta Muda Moses yang telah ditetapkan sebagai pengganti Pendeta Agung Alonso kemudian mengambil tempat duduk di sisi Raja Kallend karena dia akan memimpin jalannya upacara kematian ini. Elzar sendiri mendapatkan kursi di sisi ayahnya yang satunya dan dia duduk dengan tenang di sana, mengawasi semua hal baru yang ada di hadapannya dengan sikap tertarik yang ditahan sekuat tenaga. Bagaimanapun, ini adalah kali pertama dia menghadiri upacara kematian dalam skala besar secara formal dalam statusnya sebagai putra mahkota dan dia sangat antusias menyerap apa pun yang bisa diserapnya.

Ruangan aula kuil ini sangat luas dan bisa menampung ribuan orang sekaligus. Dan kali ini, karena yang dimakamkan adalah orang yang sangat penting, sang pendeta agung itu sendiri, maka jumlah hadirin tampak begitu banyak memenuhi ruangan. Tak ada bunga yang menghiasi ruangan ini seperti biasanya, semuanya terlihat polos dan

bersih, menunjukkan suasana berkabung nan pekat. Satu-satunya yang tampak indah di hadapan mereka adalah peti mati yang dihiasi dengan lapisan kain sutra putih dan perak yang sangat indah di semua sisinya. Di dalam peti mati terbuka itu, jasad Pendeta Agung Alonso yang tampak terbaring tenang seolah sedang tidur dalam damai.

Elzar tentu saja sudah menghafal seluruh protokol upacara kematian secara formal semalam suntuk, dia tahu bahwa setelah semua tamu dinyatakan hadir, pintu ruangan akan ditutup dan ayahnya akan bergerak ke depan, berlutut di sisi peti untuk memberikan penghormatan terakhir bagi Pendeta Agung Alonso. Baru setelah itu Pendeta Muda Moses akan mengambil alih upacara kematian itu yang akan disambung dengan pengangkatannya secara resmi sebagai pendeta agung yang baru.

"Yang Mulia Raja Jasper dan Pangeran Jared dari Kerajaan Montecero." Seperti biasanya, petugas yang ada di pintu depan mengumumkan kedatangan tamu pelayat yang hadir dan hendak memasuki ruangan. Dan seketika itu juga, bukan hanya Raja Kallend dan Pendeta Muda Moses saja yang menegang, tetapi Elzar langsung membeliakkan matanya dan dia kehilangan ketenangannya, tak bisa menahan kepalanya yang langsung menoleh ke belakang dengan penuh antisipasi dan kewaspadaan.

Pangeran Jared? Apakah itu nama anak yang hendak merampok adik kesayangannya?

Bab 104: Dua Anak Lelaki

Mata Elzar langsung menyorot tajam ke arah dua sosok lelaki yang melangkah melewati jalan beralas karpet megah yang membelah ruang aula yang penuh sesak dengan pelayat di area depan kuil suci itu. Kening Elzar berkerut ketika dia menyadari bahwa dua lelaki itu benar-benar mirip. Yang satu sudah dikenal oleh Elzar karena sebagai putra mahkota, dia sempat bertemu dengan Raja Jasper pada saat beberapa kali kunjungan Raja Jasper ke Kerajaan Deusmorte. Karena itulah, perwujudan fisik Raja Jasper yang berambut hitam, bermata hitam dan senang mengenakan pakaian hitam-hitam yang khas sudah tidak asing untuknya.

Namun, mengenai yang satu lagi, Pangeran Jared? Kening Elzar berkerut dalam saat matanya kini beralih dari sang ayah ke sang anak yang menarik perhatiannya. Tampak jelas bahwa di dalam keheningan yang berbalur keterkejutan itu, bukan hanya dia yang menatap sosok yang diperkenalkan dengan lantang sebagai Pangeran Jared itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Tentu saja! Semua orang di Kerajaan Deusmorte, terutama kaum bangsawan yang hadir di upacara kematian ini dan juga para delegasi kerajaan yang ikut hadir, mereka semua sudah tahu dengan pasti mengenai suksesi Raja Jasper yang menduduki takhta setelah peristiwa wabah besar yang menghabisi seluruh keluarga kerajaan. Bisa dibilang, semua orang yang memiliki darah kerajaan, sudah meninggal menjadi korban wabah dan hanya Raja Jasperlah yang tersisa.

Kalau sudah begitu... kenapa ada sosok anak kecil yang tiba-tiba muncul dan diperkenalkan sebagai Pangeran Jared?

Seseorang hanya bisa diperkenalkan sebagai pangeran jika dia memiliki darah kerajaan, dan jika melihat usia anak itu yang nyaris sama

seperti Putra Mahkota Elzar serta kemiripannya dengan Raja Jasper yang luar biasa...

Semua orang tampak terkesiap setelah mendapatkan kesimpulan mereka. Elzar bahkan melihat beberapa perempuan bangsawan menutupkan tangan ke mulut mereka yang terbuka sambil membeliakkan mata mereka. Jelas bahwa semua yang melihat penampilan Pangeran Jared saat ini langsung bisa menarik kesimpulan tegas bahwa anak itu memiliki keterkaitan darah yang lekat dengan Raja Jasper.

Dan tentu saja Elzar yang tahu jawabannya secara pasti, sebab dia sudah diberitahu bahwa anak itu adalah putra Raja Jasper, anak lelaki yang muncul entah dari mana dan tiba-tiba saja berniat merampok adik perempuannya yang bahkan belum dilahirkan ke dunia.

Mata ungu Elzar mengawasi sosok Pangeran Jared yang berjalan dengan tenang di sisi ayahnya, ekspresinya tampak datar, seolah-olah pandangan menusuk bercampur terkejut dari semua orang yang mereka lewati dan menatap mereka tanpa merasa perlu menutupi, sama sekali tak berimbas kepadanya. Anak itu berambut hitam dan bermata kelam, persis seperti ayahnya, bahkan begitu miripnya hingga Pangeran Jared bisa dibilang seperti miniatur Raja Jasper. Bentuk mata, garis hidung, rahang dan bahkan paras wajahnya, begitu mirip dan tak berbeda, yang membedakan hanyalah yang satu besar dan yang satu kecil.

Melihat itu semua, Elzar yang berpikiran tajam mengerutkan keningnya semakin dalam. Diam-diam, dia pun melirik ke arah ayahnya yang juga tampak menatap dingin ke arah tamu mereka yang memasuki ruangan dengan tatapan fokus yang tajam. Tentu saja, Elzar mirip dengan ayahnya, ditambah lagi, mereka memiliki warna kulit, warna rambut dan warna mata yang sama. Akan tetapi, dilihat dari sudut mana pun, tetap saja ada perbedaan antara wajah Elzar dengan ayahnya. Elzar tetaplah

memiliki ciri khas paras Elzar dan ayahnya tetaplah memiliki ciri khas paras wajahnya sendiri.

Sedangkan Raja Jasper dan Pangeran Jared, mereka begitu miripnya sehingga Pangeran Jared seolah dilahirkan dengan keturunan ayahnya seratus persen dari ayahnya tanpa kontaminasi keturunan dari ibunya.

Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Pikiran Elzar yang polos langsung bertanya-tanya dalam hati. Bukankah setiap anak dilahirkan dari kedua orang tua, ayah dan ibu? Tidak mungkin Pangeran Jared dilahirkan dari hasil membelah diri, bukan?

Saat Elzar sibuk dengan pikirannya, Pendeta Muda Moses bergerak cepat mengatasi situasi. Dia segera memberi isyarat kepada para pendeta lain yang mendampinginya untuk menyiapkan dua kursi terbaik lain di bagian depan. Kedatangan Raja Jasper dan Pangeran Jared sungguh tak disangkanya dan sepertinya Pendeta Muda Moses terlalu sibuk mengurus persiapan upacara sehingga tidak sempat melihat daftar pemberitahuan dari tamu-tamu penting yang hadir.

Satu hal yang pasti, Pendeta Muda Moses sama sekali tak menduga bahwa Raja Jasper, atau orang yang diyakininya sebagai Carlos yang menyamar, akan datang dengan membawa sosok Pangeran Jared di sini! Di percakapan mereka kemarin, mereka sudah sepakat bahwa Pangeran Jared akan dimunculkan pada saat kunjungan Raja Jasper sebagai saksi di pengadilan terbuka terhadap Perdana Menteri Hugo yang akan berlangsung minggu depan.

Kenapa tiba-tiba saja Raja Jasper berubah pikiran dan muncul di sini?

Pendeta Muda Moses menatap sosok Pangeran Jared yang diyakininya sebagai Raja Jasper asli yang menyamar itu dengan tatapan

cemas. Mereka belum mengatur rencana mengenai ini dan dia khawatir tindakan impulsif Raja Jasper itu akan membawa mereka pada kekacauan.

Para pendeta tampak datang membawakan dua buah kursi untuk Raja Jasper dan Pangeran Jared, sementara itu, rombongan pengiring dari Kerajaan Montecero tampak bergerak dalam kependiaman yang elegan, berbaur dengan para hadirin dan bangsawan menduduki kursi-kursi yang disediakan di ruang aula itu.

Sebagai tamu yang datang melayat di upacara sang Pendeta Agung, tentu saja Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper memahami protokol resminya. Tuan rumah di kuil suci ini adalah Pendeta Muda Moses, karena itulah dia yang berwujud Raja Jasper meletakkan sebelah tangannya di dada sebelum kemudian membungkuk sedikit untuk menunjukkan sikap hormat dan dukacitanya kepada Pendeta Muda Moses.

"Salam, Pendeta Muda Moses. Kami datang dari Kerajaan Montecero untuk menyampaikan ucapan dukacita," ucap Carlos yang berwujud Raja Jasper dengan nuansa kalimat yang apik.

Pendeta Muda Moses menatap penyamaran Carlos itu dengan saksama, dan hatinya dipenuhi kelegaan karena Carlos sebagai pendamping Raja Jasper sejak lama, memang sangat ahli dalam protokol kerajaan.

Yah, setidaknya, dia tak perlu takut Carlos akan mengacaukan penyamarannya. Namun, di sisi lain, dia malahan mencemaskan Raja Jasper yang sedang menyamar menjadi Pangeran Jared. Bahkan saat menyamar menjadi anak-anak pun, ekspresi Pangeran Jared di hadapannya tampak terlalu serius untuk anak-anak berusia enam tahun atau tujuh tahun. Sungguh Pendeta Muda Moses ingin menjentikkan jarinya di depan Pangeran Jared untuk membuatnya sadar bahwa tak ada

satu pun anak-anak di dunia yang memiliki ekspresi sedingin itu, tetapi jelas dia tak bisa melakukannya di hadapan semua orang.

"Terima kasih atas ketulusan hati Anda, Raja Jasper dan Kerajaan Montecero." Pendeta Muda Moses membungkukkan tubuh dengan sikap sopan sebagai jawaban.

Carlos mengangguk, dengan mata kelam Raja Jasper dia kemudian menatap ke arah Raja Kallend yang memasang ekspresi kelam menyeramkan yang tak mau repot-repot disembunyikannya. Untuk sejenak, Carlos merasakan nuansa merinding yang merambati bulu kuduknya itu, karena tatapan mata yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya benar-benar menyiratkan keinginan membunuh yang pekat. Namun, dengan cepat Carlos berusaha menguasai dirinya. Bagaimanapun, saat ini dia sedang berperan sebagai Raja Jasper dan dia tahu pasti bahwa Raja Jasper tak pernah sekalipun gentar menghadapi Raja Kallend.

"Salam untuk Raja Kallend." Carlos berusaha bersikap tenang dan menyapa dengan suara formal yang terlatih.

Raja Kallend sedikit mengangkat alisnya melihat sikap formal yang diberikan oleh Raja Jasper kepadanya. Bagaimanapun, dia sudah sering berinteraksi dengan Raja Jasper dan dia tahu pasti bahwa sang raja tak pernah dengan sukarela bersikap hormat dan formal di hadapannya. Bahkan ketika Raja Jasper membungkuk sopan di hadapannya sekalipun, selalu ada kilatan mengejek yang tak tersembunyi di matanya. Namun, saat ini Raja Jasper tampak benar-benar sopan dan formal, tanpa sinar mengejek atau motif tersembunyi di sikapnya.

Perubahan sikap Raja Jasper itu tentu saja membuat Raja Kallend sedikit merasa asing. Namun, kemudian dia sadar bahwa saat ini mereka berada di hadapan begitu banyak orang, di tengah upacara kematian

pula. Mungkin, Raja Jasper memang benar-benar datang untuk melayat dan mengucapkan duka, tanpa ingin membuat masalah dengan Raja Kallend.

Memikirkan itu membuat ekspresi Raja Kallend yang bermusuhan dan mengancam mengendur sedikit. Dia kemudian menganggukkan kepala tenang sebagai jawaban.

"Selamat datang, Raja Jasper. Terima kasih sudah datang," sahutnya dengan nada suara rendah yang sama formalnya.

Pendeta Muda Moses sejak tadi mengawasi interaksi antara Raja Jasper palsu dan Raja Kallend dengan jantung berdebar kencang. Bagaimanapun, dia tahu bahwa Raja Kallend adalah sosok yang memiliki insting tajam, dia benar-benar takut kalau Raja Kallend menyadari bahwa yang ada di hadapannya ini bukanlah Raja Jasper yang sebenarnya.

Namun, melihat Raja Kallend menganggukkan kepala, hatinya langsung dipenuhi kelegaan. Dia pun langsung bergerak cepat untuk mengalihkan pembicaraan.

"Saya harus pergi untuk memimpin upacara kematian. Sekali lagi terima kasih atas kedatangannya." Dengan sikap penuh hormat, Pendeta Muda Moses membungkukkan tubuhnya, lalu memberi isyarat kepada Raja Jasper dan Pangeran Jared yang masih berdiri. "Silakan duduk," ucapnya dengan nada formal sebelum kemudian mengungkapkan kalimat berpamitan dan membalikkan tubuhnya untuk bergerak pergi.

Kalau boleh memilih, Pendeta Muda Moses benar-benar ingin Raja Jasper dan Raja Kallend tak berinteraksi sama sekali saat ini. Dia harus segera menyelesaikan upacara kematian ini dan kemudian memastikan Raja Jasper dan Pangeran Jared kembali ke Kerajaan Montecero. Jelas itu adalah keputusan yang paling aman, sebab dirinya dan Raja Jasper serta Carlos bahkan belum sempat membuat rencana untuk penyamaran ini dengan saksama. Karena itulah, setiap interaksi antara Carlos yang

menyamar menjadi Raja Jasper dengan Raja Kallend yang memiliki intuisi tajam, bisa membahayakan mereka dan membuat mereka ketahuan.

Namun, Pendeta Muda Moses rupanya terlalu fokus pada Raja Kallend dan Carlos yang menyamar menjadi Raja Jasper, sehingga dia lupa bahwa ada dua anak lelaki lain yang harusnya diperhatikan. Dua anak lelaki itu adalah Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared yang tidak seharusnya berinteraksi sedini ini.

Di Kerajaan Deusmorte, upacara kematian selalu diselesaikan dengan meminum anggur pahit dan roti keras tanpa garam dan ragi yang disediakan di meja-meja sajian di ruang jamuan. Upacara kematian sudah selesai dan Pendeta Agung Alonso sudah bersemayam dengan damai dalam perlindungan Dewa Kematian Yazza, pada saat ini, para pelayat yang terdiri dari para pendeta, para bangsawan dan delegasi dari kerajaan asing tampak berkumpul di ruang jamuan dan menyantap sajian roti dan anggur yang tersedia. Sesuai dengan tradisi, setelah sajian dihabiskan, barulah mereka pulang satu persatu dan selesailah ritual dukacita semua pelayat di kuil suci ini.

Raja Jasper sendiri memilih berdiri di salah satu sisi meja yang kosong di sudut ruangan yang tak berjendela, sementara itu para ksatria dan pengawalnya tampak berdiri dengan tenang di sisinya. Aura gelap yang melingkupinya saat itu, membuat tak ada siapa pun yang berani datang menyapa kepadanya. Namun sesungguhnya, jika diperhatikan lebih lanjut, aura gelap itu bukanlah berasal dari sosok Raja Jasper itu sendiri, melainkan berasal dari Pangeran Jared yang berdiri dengan tenang seperti patung di samping ayahnya, tak bergerak dan tak bersuara, memasang ekspresi dingin dan tak terbaca.

Elzar sendiri memilih duduk di sisi jendela yang berlawanan. Cahaya matahari dari jendela terbuka di belakangnya menciptakan

bayangan berkerlip laksana halo yang berpendar di belakang kepalanya. Jika para pelayat itu melihat sang putra mahkota lalu mengalihkan pandangan kepada Pangeran Jared yang ada di seberangnya, mereka semua pastilah memiliki pendapat yang sama bahwa dua sosok anak kecil ini memiliki penampilan yang sangat bertolak belakang.

Namun, pada saat itu Elzar sendiri tak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan matanya fokus kepada Pangeran Jared, seolah tak bisa lepas memandangnya. Tadi di upacara kematian Pendeta Agung Alonso, Elzar tak bisa mengawasi Pangeran dengan saksama sebab sang pangeran duduk di samping ayahnya di sisi yang berlawanan dengannya, karena itulah Elzar harus menahan keingintahuannya sepanjang upacara berlangsung. Namun, sekarang Elzar bisa mengawasi Pangeran Jared dengan saksama, dan matanya mengawasi tajam, seolah ingin menguliti dari dalam ke luar tanpa ingin melepaskan.

Ayahnya tengah bertemu dengan Pendeta Muda Moses di ruang pribadi dan meminta Elzar menunggu dengan dikawal oleh beberapa ksatria di sekelilingnya, dan Elzar sendiri menimbang-nimbang beberapa saat, masih sambil menatap Pangeran Jared yang menatap lurus ke depan dengan tatapan mata kosong yang nyaris membekukan.

Jika dia mengambil kesempatan ini untuk berinteraksi dengan perompak adiknya itu, ayahnya tidak akan marah kepadanya, bukan?

Elzar berpikir sejenak, memikirkan reaksi ayahnya dan kembali menimbang-nimbang. Lalu, setelah memutuskan, Elzar mengembuskan napas panjang dan melompat turun dari kursinya. Dia adalah putra mahkota dan anak yang terberkati, dan dia telah menempuh banyak pelatihan fisik yang cukup intens di usianya yang muda. Karena itulah tubuh Elzar jauh lebih tinggi dan tegap dibandingkan dengan anak kebanyakan. Ditambah lagi, saat ini Elzar mengenakan pakaian putih berpadu ungu berkabung dengan pedang di pinggangnya, sebuah pedang kecil yang dibuat khusus dengan menyesuaikan ukuran

tubuhnya. Penampilan Elzar jelas tampak agung dan berkarisma, menunjukkan dengan jelas kedudukannya sebagai putra mahkota dan ketika Elzar melangkah tegap membelah kerumunan orang-orang yang sedang menikmati anggur dan roti tanpa garam dan ragi, secara otomatis orang-orang langsung membukakan jalan untuknya.

"Yang Mulia Putra Mahkota." Cerberus yang diperintahkan oleh Raja Kallend untuk menjaga sang putra mahkota selama sang raja bertemu dengan Pendeta Muda Moses tampak bergerak mengikuti di belakang dengan ragu. Cerberus tentu saja sudah tahu ke mana pandangan Putra Mahkota Elzar tertuju sejak tadi, dan dia juga sudah bisa menebak ke mana sang putra mahkota berjalan saat ini.

Elzar menghentikan langkahnya sejenak, anak itu kemudian menengadahkan kepala dan menatap ke arah Cerberus.

"Aku hendak menyapa Raja Jasper dan putranya. Bukankah putranya sebaya denganku? Akan baik jika aku menyapanya, bukan?" tanya Elzar dengan nada cerdas yang tak bisa dibantah.

Tentu saja Cerberus terpaksa mengangguk dan menyetujui, sebab dia tak bisa menemukan apa yang salah dari tindakan Elzar itu. Namun, Cerberus adalah salah satu dari sedikit orang kepercayaan Raja Kallend yang mengetahui mengenai perjanjian pertunangan antara sang putri yang masih belum terlahir dengan Pangeran Jared, karena itulah Cerberus bisa memahami kenapa baik Raja Kallend maupun Putra Mahkota Elzar sama-sama mengeluarkan aura permusuhan yang tajam ke arah Pangeran Jared malang yang mungkin tak tahu apa-apa mengenai pengaturan yang dibuat oleh Raja Jasper baginya itu.

Mata Cerberus melirik ke arah Pangeran Jared yang tampak berdiri dengan tenang di sisi ayahnya. Cerberus sendiri juga baru melihat Pangeran Jared pertama kali ini dan saat dia diberitahu bahwa Raja Jasper memiliki seorang putra, dia juga termasuk yang terkejut setengah

mati karena dengan usia Raja Jasper sekarang, itu berarti sang raja memiliki anak di usianya yang baru enam belas tahun!

Dan sekarang... Cerberus jelas tak tahu apakah mengizinkan interaksi antara Putra Mahkota Elzar dengan Pangeran Jared tanpa pengawasan dari Raja Kallend adalah keputusan yang tepat, sebab jelas terlihat bahwa Putra Mahkota Elzar bersikap tak bersahabat dengan Pangeran Jared.

Namun, Cerberus hanyalah seorang ksatria dan dia terlambat untuk mencegah. Saat dia sadar dari pikiran kalutnya, Putra Mahkota Elzar sudah berjalan beberapa langkah di depannya, menyeberangi ruangan dengan sikap tegas penuh tekad langsung menuju ke arah Pangeran Jared.

Karena merasakan firasat buruk yang tak enak di benaknya, Cerberus langsung memberi isyarat kepada anak buahnya untuk memberi tahu Raja Kallend, sementara Cerberus sendiri melangkah terburu-buru menyusul, mengejar sang putra mahkota.

"Yang Mulia." Carlos yang memakai wujud Raja Jasper berbisik perlahan ke arah Raja Jasper yang berwujud Pangeran Jared. Carlos memasang ekspresi tenang dan lelaki itu memiliki kemampuan untuk berbicara tanpa menggerakkan mulutnya. "Putra Mahkota Elzar datang mendekat," beritahunya kemudian.

Raja Jasper menegakkan tubuh Pangeran Jared yang digunakannya dan melirik dari sudut matanya, masih berpura-pura memasang ekspresi dingin. Benar yang dikatakan oleh Carlos, saat ini, sang putra mahkota tampak berjalan ke arahnya dengan sikap penuh tekad yang tak terpatahkan.

Sesungguhnya, Raja Jasper memutuskan untuk datang ke tempat ini sebagai pelayat upacara Kematian Pendeta Agung Alonso secara impulsif, karena didorong oleh rasa bersalah yang nyaris meledakkan dadanya. Pendeta Agung Alonso mungkin tak menyalahkannya, mengatakan bahwa ini adalah garis takdir kematiannya. Bahkan Pendeta Muda Moses pun tak menyalahkannya, mengatakan bahwa memang itu adalah garis kematian Pendeta Agung Alonso yang telah disetujui oleh Dewa Kematian Yazza. Pada saat ini, jiwa sang pendeta agung sendiri sudah berada di nuansa indah dalam perlindungan Dewa Kematian Yazza sendiri sebagai balasan atas pengabdianya kepada sang dewa. Namun, tetap saja, karena Raja Jasper adalah orang yang menggunakan tangan dan kekuatannya untuk mencabut nyawa Pendeta Agung Alonso yang jelas tak berdosa, rasa bersalah itu tetap menyeruak dan ada di dalam hatinya, tak bisa disingkirkan dengan mudah.

Datang ke upacara kematian ini adalah salah satu caranya menenangkan diri. Yah, meskipun tindakan kecil ini tak bisa menebus dosanya sepenuhnya, setidaknya Raja Jasper bisa mengurangi sedikit rasa bersalahnya sehingga dadanya tak terasa sakit lagi.

"Salam hormat, Yang Mulia Putra Mahkota." Lamunan Raja Jasper terpecah saat dia mendengar sosok Carlos yang sedang menyamar menjadi dirinya tampak membungkukkan tubuh memberi hormat ke arah sosok Putra Mahkota Elzar yang menghentikan langkah tepat di hadapan mereka.

Mata Raja Jasper yang bertubuh Pangeran Jared itu menyiratkan nuansa ejekan tersembunyi terhadap Carlos. Rasanya aneh melihat perwujudan dirinya sendiri di sisinya, dan lebih aneh lagi ketika melihat dirinya bersikap begitu sopan dan formal seperti seorang raja yang beradab. Carlos adalah ahli protokol kerajaan, karena itulah sikapnya tanpa cela. Namun, sikap tanpa cela itu bisa menjadi kelemahan dan membangkitkan kecurigaan karena Raja Jasper sendiri tak pernah bersikap sesempurna itu.

Sepertinya, Raja Jasper harus berbicara dengan Carlos nanti untuk mengendurkan sedikit sikap kakunya, sebab sikap yang terlalu sempurna malahan akan memantik kecurigaan.

"Selamat datang Raja Jasper, mohon maaf saya tadi tidak menyapa secara langsung." Suara Putra Mahkota Elzar yang tegas kemudian terdengar di hadapan mereka, membuat Raja Jasper dalam wujud Pangeran Jared, mau tak mau mengalihkan perhatiannya kepada anak itu.

Jelas bahwa Putra Mahkota Elzar mendapatkan pendidikan terbaik dan dia juga adalah anak yang bertalenta, karena itulah di usianya yang masih begitu muda, sang putra mahkota tampak menguarkan kharisma yang sangat kokoh, yang membuat semua orang secara sukarela menunduk dan memberi hormat kepadanya.

Mata Raja Jasper mengawasi wajah Putra Mahkota Elzar dan tatapannya yang tajam menemukan bekas-bekas luka yang masih belum kering benar di pipi sang putra mahkota. Tiba-tiba saja, rasa bersalah kembali menyeruak ke dalam hatinya, sebab dia tahu pasti bahwa sang putra mahkota adalah anak yang sangat dijaga dan tak mungkin bisa mendapatkan luka semacam itu, kecuali ada hal-hal di luar dugaan.

Sudah jelas bahwa luka yang didapat oleh Putra Mahkota Elzar itu, adalah luka yang diperoleh di tengah peristiwa penculikan Perdana Menteri Hugo yang berhasil merenggut tubuh sang putra mahkota dari perlindungan Kerajaan Deusmorte.

Dan semua itu, melibatkan bantuan yang diberikannya kepada Perdana Menteri Hugo saat matanya masih digelapkan nafsu dendam yang salah arah. Seandainya saja dia tak segera sadar, seandainya saja Raja Kallend tak berhasil menyelamatkan sang putra mahkota tepat waktu, besar kemungkinan bahwa sang putra mahkota akan berada dalam kondisi berbahaya, mentalnya akan digerus dan tubuhnya

mungkin akan menderita luka parah, jauh lebih parah dari luka-luka gores dan sayatan di wajahnya saat ini.

Memikirkan itu, membuat rasa bersalah yang tadi sempat memudar, langsung datang lagi memenuhi Raja Jasper. Karena itulah, saat Putra Mahkota Elzar tiba-tiba saja mengalihkan pandangan ke arahnya, Raja Jasper yang menggunakan tubuh Pangeran Jared itu pun sedikit tersentak.

"Pangeran Jared, salam kenal. Saya, Putra Mahkota Kerajaan Deusmorte, Elzar Tobias Salvatore La Deusmorte," ucap Elzar dengan nada suara tenang dan sopan.

Untuk sejenak, Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared mengerjapkan mata, sama sekali tak menyangka bahwa dia akan mendapat sapaan salam perkenalan semacam itu. Keheningan membentang selama beberapa detik ketika dia tak menanggapi, sehingga Carlos yang berdiri tepat di sebelahnya sempat berdeham, berusaha mencari cara untuk memecah keheningan canggung itu.

Beruntung, Raja Jasper segera menguasai diri, dibungkukkannya tubuh Pangeran Jared yang memiliki tinggi nyaris sama dengan Putra Mahkota Elzar.

"Salam, Putra Mahkota Elzar. Saya, Pangeran Jared memperkenalkan diri dengan rendah hati," jawabnya cepat, mencoba menyelamatkan situasi dengan tepat.

Kening Elzar berkerut kemudian.

"Hanya Pangeran Jared? Anda tidak punya nama lain?" tanya Elzar kemudian.

Sekali lagi, jelas bahwa mereka semua tak bisa meremehkan kecerdasan sang putra mahkota. Tentu saja, setiap keluarga kerajaan

resmi selalu memiliki nama pandang yang memiliki arti hebat di setiap nama yang digunakan. Dan jika Pangeran Jared adalah anggota keluarga kerajaan, dia pasti juga memiliki nama panjang pula. Akan tetapi, seperti yang dikatakan sebelumnya, Raja Jasper memutuskan datang ke upacara pemakaman ini secara impulsif sehingga belum menentukan nama panjang dari Pangeran Jared. Jangankan nama panjang Pangeran Jared, bahkan nama Jared pun dicomotnya secara asal-asalan karena nama itu sedikit mirip dengan Jasper.

Beruntung, Carlos adalah pelayan yang cerdas, dia menyadari kebingungan Raja Jasper dan bergerak mengambil alih seketika.

"Yang Mulia Putra Mahkota, saya masih belum mengangkat putra saya secara resmi sebagai pangeran di Kerajaan Montecero. Upacara resminya baru akan berlangsung beberapa bulan ke depan, sekaligus menjadi upacara pengangkatan putra saya menjadi putra mahkota. Karena itulah, nama panjang resmi dari Pangeran Jared, belum diumumkan," sahutnya cepat, kali ini mengambil alih dan menyelamatkan situasi.

Putra Mahkota Elzar tampak puas dengan jawaban itu dan menganggukkan kepalanya, dan baru kali inilah Raja Jasper benar-benar bersyukur karena dia punya tangan kanan yang kompeten dan cerdas seperti Carlos.

"Aku mengerti." Putra Mahkota Elzar menganggukkan kepala, lalu matanya beralih tajam ke arah Pangeran Jared. Setelah beberapa detik pandangan tajam yang menyesak, sang putra mahkota kemudian bergerak, menarik sarung tangan putih bersih dari tangannya. Gerakannya sangat elegan dan membuat tak ada satu orang pun yang menyangka dan bisa menebak apa yang akan diperbuat oleh sang putra mahkota selanjutnya.

Bahkan, Raja Jasper yang menyamar sebagai Pangeran Jared pun tak menyangka. Dia sibuk berpikir mencari cara untuk menyingkir dari hadapan sang putra mahkota untuk menghindari konflik dan intrik yang tak diperlukan. Baru saja dia hendak memberi isyarat kepada Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper supaya berpamitan pergi karena urusan mereka sudah selesai, tiba-tiba saja Elzar bergerak cepat, melemparkan sarung tangan putih di tangannya itu ke hadapan Pangeran Jared.

Tentu saja, ritual melempar sarung tangan itu dipahami oleh khalayak karena merupakan ritual yang sangat umum dilakukan di antara mereka, sebab nyaris semua kerajaan di daratan benua besar ini, mengadaptasi cara yang sama persis.

Raja Jasper yang berwujud Pangeran Jared itu menundukkan kepala, menatap sarung tangan putih yang dilemparkan ke depan kakinya itu dengan ekspresi tak percaya. Kepalanya kemudian terangkat, menatap ke arah sang putra mahkota yang berdiri tegak di hadannya dengan tatapan mata ungunya yang berkilau penuh tekad bulat yang sangat kokoh tak tergoyahkan.

"Pangeran Jared yang terhormat. Di sini, di hadapan semua khalayak yang menjadi saksi. Aku, Elzar Tobias Salvatore La Deusmorte, Putra Mahkota dari Kerajaan Deusmorte, menantang Anda untuk berduel pedang," ucap Elzar kemudian dengan nada yang sangat serius.

"Anda menanyakan kepada saya hukuman yang pantas?" Pendeta Muda Moses mengerutkan keningnya, seolah tak menyangka bahwa pertanyaan itu akan diajukan kepadanya segera setelah upacara kematian Pendeta Agung Alonso selesai dilakukan. Bagaimanapun, pikiran Pendeta Muda Moses masih dipenuhi oleh cara untuk meminta Raja Jasper palsu dan Pangeran Jared kembali ke kerajaannya tanpa menciptakan konflik dengan Raja Kallend, oleh karena itu, dia masih tak

fokus saat Raja Kallend meminta audiensi di ruang tertutup setelah upacara selesai.

Tatapan Raja Kallend tampak tajam, seolah tak mengerti kenapa Pendeta Muda Moses tampak bingung.

"Saya sesungguhnya tidak bertanya kepada Anda," ucap Raja Kallend dengan nada dingin. "Saya bertanya kepada Dewa Kematian Yazza karena hal ini menyangkut dua Keluarga Bangsawan kelas tinggi yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza untuk melahirkan para permaisuri bagi Raja Kerajaan Deusmorte." Raja Kallend menghentikan kalimatnya sejenak dan menatap Pendeta Muda Moses lekat-lekat seolah berusaha menilai dengan gamblang apakah sang pendeta muda mengerti perkataannya atau tidak. "Segera setelah ini, Anda akan diangkat sebagai Pendeta Agung, sudah merupakan tugas Anda menjadi penghubung dengan Dewa Kematian Yazza, bukan? Saya bertanya kepada Anda karena saya berharap Anda mendapatkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza menyangkut hal ini," tambah Raja Kallend kemudian, menutup kalimatnya dengan nada sedikit sinis.

Pendeta Muda Moses seketika tersenyum malu karena jelas bahwa dia telah bersikap tak kompeten di hadapan Sang Raja. Pikirannya terlalu teralihkan dengan kehadiran Raja Jasper dan Pangeran Jared yang tak diduga sehingga dia akhirnya bersikap bodoh di hadapan Raja Kallend.

"Saya mengerti." Tentu saja, karena ini menyangkut Keluarga La Catalina dan La Paloma, hal ini tidak bisa dibilang masalah enteng. "Saya akan melakukan meditasi untuk mencoba mencari petunjuk dari Yang Mulia Dewa Kematian Yazza," sahut Pendeta Muda Moses dengan suara yakin, memutuskan untuk segera bertanya kepada Dewa Kematian Yazza setelah segala urusan upacara kematian ini berakhir.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih--" Sebelum Raja Kallend bisa menyelesaikan perkataannya, suara derap langkah para ksatria yang datang mendekat membuat Raja Kallend menghentikan kalimatnya dan menolehkan kepala.

Keningnya langsung berkerut dalam saat dia melihat bahwa beberapa ksatria yang memang ditugaskan untuk menjaga sang putra mahkota, tampak datang berderap kepadanya. Mata Raja Kallend yang tajam mengawasi dan dia tahu pasti bahwa Cerberus tak ada di sana.

"Ada apa?" tanyanya dengan waspada kemudian. Raja Kallend jelas bisa melihat wajah-wajah cemas yang melumuri muka para ksatria itu.

Para ksatria itu membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat, lalu salah satu yang berada di depan, memberanikan diri untuk bersuara memberitahu.

"Yang Mulia! Ada masalah di luar sana, ini berhubungan dengan Putra Mahkota Elzar!" serunya kemudian setengah terbata.

Bab 105: Sepakat Sependapat

Raja Jasper yang menggunakan tubuh kecilnya termenung menatap sarung tangan yang dilemparkan ke hadapannya itu. Untuk sejenak, keheningan langsung tercipta di seluruh penjuru ruangan, menyisakan helaan napas terkejut dari semua orang yang tadinya gaduh saling bertukar kata satu sama lain sebelumnya.

Kali ini, perhatian semua pelayat tertuju pada sosok dua anak kecil yang saling berhadapan dalam nuansa aliran tegang yang melingkupi. Ajakan berduel itu tentulah menjadi sesuatu yang tak disangka-sangka oleh semua orang, terutama karena ini adalah kemunculan pertama Pangeran Jared yang misterius di hadapan publik.

Namun, beberapa perempuan yang berhati lembut, tetap saja menganggap bahwa pemandangan dua orang pangeran yang saling menantang duel itu menggemaskan. Mereka berpikir bahwa ini hanyalah semacam pertarungan ego anak kecil yang ingin mengalahkan satu sama lain dan tak menganggap duel ini sebagai sesuatu yang serius.

Tentu saja mereka tak tahu bahwa Elzar benar-benar serius dengan tantangan duel yang diajukannya kepada Pangeran Jared. Saat melihat Pangeran Jared pertama kali, hal pertama yang terlintas di dalam benak Elzar adalah ingin mengukur, apakah sang pangeran pantas untuk meminang adik perempuannya. Tentu saja, Elzar tak akan melepaskan adiknya pada anak lemah yang bahkan tak bisa melindungi dirinya sendiri. Karena itulah, duel adalah jalan terbaik untuk mengukur kelayakan sang pangeran kecil yang tak tahu diri ini.

"Yang Mulia." Carlos yang berwujud Raja Jasper merasakan keringat mengalir di pelipisnya. Dia sama sekali tak menyangka bahwa situasi akan berubah ke arah seperti ini. Tadinya, dia berpikir bahwa mereka sudah nyaris melewati seluruh kunjungan duka di upacara

kematian ini dengan tenang dan selamat. Tak disangka, Pangeran Elzar dalam sekejap mengubah situasi menjadi buruk dengan tantangannya duelnya yang tak terduga.

Jika Raja Jasper melayani tantangan duel itu... bukankah itu akan tidak adil? Putra Mahkota Elzar mungkin adalah anak *prodigy* yang mewarisi kemampuan berpedang dari ayahnya, tetapi sang putra mahkota tetaplah anak kecil. Di sisi lain, Raja Jasper tentu saja memiliki pengalaman berpedang dan kemampuan bertarung di medan perang yang jauh lebih tinggi dibandingkan sang putra mahkota itu sendiri. Jika sampai duel ini terjadi... maka ini tidak akan adil bagi Putra Mahkota Elzar.

Memikirkan itu semua membuat jantung Carlos berdebar. Tubuhnya tampak kaku saat dia melirik ke arah Raja Jasper yang bersikap tenang dalam wujud Pangeran Jared. Lalu, Carlos tiba-tiba saja mendapatkan ide untuk maju dan campur tangan sebagai Raja Jasper, guna mencegah supaya duel itu tak perlu terjadi.

"Yang Mulia Putra Mahkota." Carlos berucap dengan nada formal menggunakan wujud Raja Jasper. "Saya sangat menghargai tantangan duel yang Anda berikan kepada putra saya. Akan tetapi, bukankah situasinya sangat tidak sesuai? Saat ini kita berada di upacara berkabung yang tenang dan damai. Apakah Anda hendak menodai kedamaian ini dengan suara pedang beradu?" tanyanya lembut.

Kalimat yang diucapkan Carlos dalam wujud Raja Jasper itu terdengar sopan dan elegan. Akan tetapi, setiap patah katanya langsung terasa menghunjam ke jantung Elzar karena dia menyadari kebenarannya yang pekat.

Astaga. Elzar baru menyadari kesalahannya. Karena begitu impulsif dan hanya memfokuskan pikirannya kepada Pangeran Jared, Elzar lupa bahwa mereka sesungguhnya sedang berada di upacara pemakaman.

Tentu saja... dengan dia menjatuhkan tantangan duel seperti ini... sama saja dengan dia tak menghormati upacara pemakaman Pendeta Agung Alonso.

Dan juga....

Mata Elzar menyadari kehadiran sosok agung yang tiba-tiba muncul dari pintu besar yang terbuka. Itu adalah sosok ayahnya, Raja Kallend yang masuk dengan aura berkuasa dengan wajah dinginnya yang biasa, membuat semua orang langsung mundur, memberi jalan secara serentak dan langsung membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat.

Wajah Elzar langsung berubah pucat pasi seketika, dilanda ketakutan yang amat sangat. Ini adalah kali pertama setelah sekian lama ayahandanya bersedia membawanya keluar sebagai pendamping resmi dalam upacara resmi di hadapan khalayak publik, dan Elzar telah mengacaukan semuanya dengan bertindak di luar protokol aturan kerajaan dan malahan mengajukan tantangan duel kepada pangeran muda kerajaan lain tanpa pikir panjang.

Ayahnya pasti akan sangat malu dan kecewa kepadanya, dan sekarang Elzar tampak seperti anak manja arogan yang tak tahu sopan santun di depan umum.

Memikirkan itu membuat mata Elzar berkaca-kaca, takut jika dia membuat ayahnya yang telah sedikit lembut kepadanya kembali bersikap kejam dan dingin karena menganggap Elzar tak layak mendapatkan perhatiannya.

Raja Kallend sendiri tampak tak memperhatikan ketakutan dan kepedihan yang bergolak di hati Elzar. Sang Raja melangkah lurus menuju dua anak kecil yang saling berhadapan di ujung ruangan aula besar itu dan langkahnya baru berhenti tepat di sisi Elzar. Mata ungu Raja Kallend

langsung berlabuh ke arah sarung tangan yang dilemparkan oleh Elzar sebagai lambang tantangan duel kepada Pangeran Jared dan kemudian sang raja mengalihkan pandangannya ke arah Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper.

"Rupanya, putraku mengajukan tantangan duel kepada putramu," ucap Raja Kallend dengan nada menimbang-nimbang kemudian.

Carlos berusaha memasang wajah tanpa ekspresi di hadapan Raja Kallend dan menyembunyikan kecemasannya. Dia tahu pasti bahwa Raja Jasper selalu tampak arogan di depan Raja Kallend dan tak pernah sedikit pun tampak cemas, apalagi takut, karena itulah dia begitu berhati-hati dalam bersikap, berusaha memerankan Raja Jasper yang dingin dan tenang dengan baik.

"Benar, Yang Mulia." Carlos menyahuti dengan nada suara rendah. "Akan tetapi, saya sudah meminta putra mahkota mempertimbangkan kembali tantangan duelnnya." Mata Carlos menatap ke arah Putra Mahkota Elzar dan melihat wajah sang putra mahkota yang pucat, sungguh dia tak tega menimpakan semua kesalahan kepada sang putra mahkota dan mungkin saja akan membuat Putra Mahkota Elzar akan menerima kemarahan ayahnya akibat sikapnya yang tak sopan.

Namun, jelas Carlos tak punya pilihan lain selain mengorbankan Putra Mahkota Elzar, dia jelas harus maju ke depan untuk membatalkan duel ini, bagaimanapun, jika duel ini batal, toh putra mahkota juga akan terselamatkan karena jelas bahwa Putra Mahkota Elzar bukan tandingan Raja Jasper yang menggunakan tubuh Pangeran Jared saat ini.

Carlos kemudian menatap Raja Kallend dengan berhati-hati, dia berusaha memasang ekspresi arogan yang biasanya digunakan oleh Raja Jasper.

"Saya rasa, Yang Mulia pasti sependapat dengan saya, bukan? Duel di antara anak-anak ini, bukanlah sesuatu yang serius, mereka bisa bertarung nanti saat mendapatkan kesempatan latihan berpedang bersama-sama." Sambil berucap, Carlos melirik Raja Kallend yang memasang ekspresi tak terbaca dari sudut matanya. Sungguh dia berharap Raja Kallend berpikiran bijaksana dan sependapat dengannya.

Di sisi lain, Pendeta Muda Moses yang berdiri diam-diam di belakang Raja Kallend tampak mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dan dukungan atas tingkah Carlos yang berusaha membatalkan duel itu demi keselamatan sang putra mahkota sendiri. Bagaimanapun, tantangan duel yang diajukan oleh putra mahkota itu membuat jantungnya serasa copot. Jelas dia tak menyetujui duel itu. Putra Mahkota yang tak tahu apa-apa, telah mengajukan tantangan duel kepada Raja Jasper yang dikatakan memiliki keahlian berpedang yang nyaris sama hebatnya dengan Raja Kallend! Bahkan jika Raja Jasper bersedia menggunakan sedikit kekuatannya dalam pertarungan duel ini, keahliannya tetaplah jauh di atas sang putra mahkota dan bisa saja Raja Jasper membuat sang putra mahkota celaka dan hal itu akan membawa mereka semua pada kesulitan yang lebih kompleks dibandingkan sekarang.

Mata Pendeta Muda Moses melirik ke arah Raja Jasper yang tetap memasang ekspresi dingin di balik wujud Pangeran Jared yang dipakainya. Mata kelam Pangeran Jared terlihat begitu gelap sehingga apa yang ada di dalam pikirannya tak terbaca, anak itu juga tampak memilih diam dan membiarkan Carlos yang berperan sebagai Raja Jasper mengambil alih peran dan berbicara untuknya.

Astaga, ingin rasanya Pendeta Muda Moses menepuk kepalanya sendiri karena begitu pusing dirinya saat ini. Kedatangan Raja Jasper sungguh tak diharapkannya sekarang ini dan dia benar-benar berharap masalah duel ini terselesaikan dengan cepat sehingga Raja Jasper dan

rombongannya bisa pulang dengan selamat tanpa perlu berkonfrontasi lebih lanjut dengan Raja Kallend.

Akan tetapi, harapan tinggallah harapan. Raja Kallend tampak mengawasi ekspresi Elzar yang serius dan tampak begitu tegang, lalu sang raja memandang kembali sarung tangan yang masih belum tersentuh di lantai, sang kemudian, tanpa disangka, Raja Kallend menggelengkan kepalanya.

"Tidak," ucapnya dengan nada dingin mengejutkan. Tanpa memedulikan tatapan dari mata-mata melebar ke arahnya, Raja Kallend pun mengedikkan dagunya ke arah sarung tangan itu sebelum kemudian menatap tajam ke arah Pangeran Jared di hadapannya. "Di Kerajaan Deusmorte, tantangan duel yang diajukan oleh ksatria, adalah hal yang sakral. Menarik kembali tantangan duel sama dengan melukai jiwa ksatria itu sendiri, dan menolak tantangan duel.... nyaris bisa disebut sebagai... penghinaan," ucapnya tenang.

Kalimat itu membuat Elzar terkejut, anak itu tanpa bisa menahan diri langsung menengadahkan kepalanya yang tadinya tertunduk dan menatap langsung ke arah ayahnya dengan mata ungunya yang melebar seolah tak percaya.

Raja Kallend sendiri memberikan senyumnya kepada Elzar, seberkas senyum tipis tapi terasa bagaikan dorongan kekuatan yang sangat besar, yang membuat hati Elzar langsung mengembang penuh rasa senang.

"Mengenai penghormatan kepada Pendeta Agung Alonso, kurasa tantangan duel ini sama sekali tak menodai suasana berkabung yang tercipta. Bukankah upacara kematian Pendeta Agung Alonso sudah selesai dan sang pendeta agung telah bersemayam dengan tenang di dalam perlindungan Dewa Kematian Yazza? Bukankah begitu, Pendeta Muda Moses?"

Raja Kallend berucap sambil menolehkan kepala ke arah Pendeta Muda Moses yang masih membuka mulutnya ternganga seolah *shock* berat dengan kalimat Raja Kallend sebelumnya. Begitu perhatian Raja Kallend diarahkan kepadanya secara tiba-tiba, tubuh Pendeta Muda Moses langsung terkesiap dan punggungnya menegak layaknya prajurit yang bertemu dengan panglimanya di medan perang. Ingin rasanya Pendeta Muda Moses melepaskan diri dari masalah ini, tetapi ketika menyadari tatapan tajam yang ditusukkan oleh Raja Kallend kepadanya, Pendeta Muda Moses langsung sadar bahwa dia tak bisa lari ke mana-mana. Pada akhirnya, dengan penuh keterpaksaan, Pendeta Muda Moses terpaksa memasang senyuman kaku mirip seringaian dan menganggukkan kepalanya.

"T-tentu saja, Yang Mulia Raja. Pendeta Agung Alonso sudah tenang bersemayam, dan upacaranya sudah selesai," jawabnya dengan nada setengah tercekik.

Raja Kallend menganggukkan kepala seolah puas dengan jawaban Pendeta Muda Moses. Matanya kemudian beralih kembali kepada Raja Jasper dan Pangeran Jared bergantian.

"Jadi, saya rasa, Pangeran Jared tidak akan keberatan untuk menerima tantangan Putra Mahkota Elzar, bukan?" tanya Raja Kallend sambil kembali lagi mengedikkan dagunya ke arah sarung tangan putih yang masih ada di lantai itu.

Keheningan tercipta sejenak di antara semua orang yang menanti penuh antisipasi. Orang-orang yang menganggap tantangan duel Elzar sebagai tantangan anak-anak yang tak serius, tiba-tiba saja berpandangan lain ketika Raja Kallend turut campur tangan dan dengan terang-terangan menunjukkan dukungan kepada putranya.

Mereka semua tak bisa menahan diri untuk tak melemparkan tatapan penuh rasa ingin tahu kepada Raja Jasper dan sang pangeran yang masih berdiam belum memberikan jawaban.

Carlos yang menggunakan wujud Raja Jasper benar-benar ingin mengusap keringat dingin yang bercucuran di pelipisnya saat ini. Dia mengira bahwa Raja Kallend akan berpikiran bijaksana dan mencegah duel itu, ternyata dia salah saham, sebab Raja Kallend bahkan lebih buruk lagi daripada sang putra mahkota Elzar. Hanya melihat tatapan tajam yang ditujukan oleh Raja Kallend kepada Pangeran Jared saja, langsung bisa ketahuan bahwa Raja Kallend menyimpan dendam kesumat yang sangat besar kepada Pangeran Jared.

Namun, karena Raja Kallend adalah pria dewasa dan Pangeran Jared adalah anak-anak, tentu saja Raja Kallend tak bisa mengonfrontasi sang pangeran secara langsung. Karena itulah, Raja Kallend memberikan dukungan kepada putranya untuk menghajar Pangeran Jared. Sungguh Raja yang sangat licik, Carlos sama sekali tak menyangka bahwa Raja Kallend tak keberatan mengadu anak-anaknya demi memberikan pelajaran kepada Pangeran Jared!

Mata Carlos pun melirik khawatir ke arah Raja Jasper yang sejak tadi berdiam diri dalam wujud Pangeran Jared. Jantungnya berdebar kencang, sudah menyerah untuk ikut campur dan menyerahkan segala keputusan kepada Raja Jasper.

Lalu, tak perlu menunggu waktu lama, sosok Pangeran Jared yang pendiam dan tenang itu pun membungkukkan tubuhnya dan mengambil sarung tangan putih itu, menunjukkan sikap tubuh bahwa dia menerima tantangan duel itu.

"Hormat kepada Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar. Saya merasa terhormat untuk menerima tantangan duel pedang ini," ucap Pangeran Jared dengan suara tenang mengalun dalam.

"**A**staga! Astaga!" Pendeta Muda Moses tampak mondar-mandir di dalam ruangan itu sambil mengembuskan napas panjang berkali-kali. Setelah Pangeran Jared menerima tantangan duel dari Putra Mahkota Elzar, maka waktu duel pun ditetapkan dua jam lagi dan akan dilaksanakan di arena luas di lapangan belakang kuil suci. Raja Kallend mengatakan bahwa dia dan Raja Jasperlah yang akan menjadi juri secara langsung untuk memeriksa mana yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lainnya. Dan keputusan itu jelas mengejutkan semua orang serta menciptakan nuansa antisipasi yang riuh di kalangan seluruh bangsawan yang hadir, jelas mereka tak akan melewatkan kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan adu duel di antara dua pangeran kecil ini, ditambah lagi ini adalah kali pertama dua raja mengajukan diri sebagai juri di pertarungan adu duel pedang. Sudah pasti kursi-kursi yang dipasang di sekeliling lapangan tanding akan dipenuhi oleh para bangsawan yang sangat antusias menonton pertandingan ini.

Saat ini, Raja Kallend tengah memasuki ruang istirahat yang disediakan di area kuil utara, sementara itu, Raja Jasper dan Pangeran Jared dipersilakan beristirahat di ruangan khusus tamu yang ada di area kuil selatan yang berseberangan dari tempat Raja Kallend berada. Pengaturan ini memang disengaja oleh Pendeta Muda Moses sehingga dia bisa menyusup masuk ke kamar tamu tempat Raja Jasper beristirahat sementara seperti yang dilakukannya saat ini. Ketika kunci ruangan itu dibuka baginya, dia menemukan bahwa Raja Jasper yang masih menggunakan wujud pangeran Jared duduk dengan tenang sendirian di sana, sementara itu, Carlos yang menggunakan wujud Raja Jasper tengah keluar untuk berkoordinasi dengan rombongan Kerajaan Montecero menyangkut mundurnya jadwal kepulangan mereka dari apa yang sudah ditentukan sebelumnya.

Saat tak ada sahutan dari Raja Jasper yang masih menggunakan sosok kecil Pangeran Jared, Pendeta Muda Moses pun menghentikan langkahnya dan menunjukkan tangannya ke arah Raja Jasper.

"Kau! Kenapa kau menerima tantangan itu?" tanyanya kemudian dengan nada menyalahkan.

Pangeran Jared mengangkat alisnya dengan ekspresi dingin, lalu dagunya terangkat dengan angkuh ke arah Pendeta Muda Moses.

"Kau bisa melihat sendiri bahwa Raja Kallend sangat menginginkan duel itu terjadi, aku berada di posisi tak bisa menolaknya, bukan?" sahut Raja Jasper dengan nuansa dingin, sungguh tak cocok dengan penampilan anak lelaki yang digunakannya.

Mata Pendeta Muda Moses menyala, dan tatapannya bersinar penuh peringatan kepada Pangeran Jared.

"Kau... jangan coba-coba melukai Putra Mahkota Elzar dalam proses duel nanti, karena itu akan membuat situasi semakin rumit!" serunya kemudian.

Ekspresi Raja Jasper tampak kembali penuh ejekan.

"Jadi, maksudmu aku harus sengaja mengalah?" tanyanya balik.

"Apakah kau hendak menggunakan seluruh kekuatanmu untuk melawan Putra Mahkota Elzar? Kau tahu bahwa pertarungan ini adalah pertarungan yang tidak adil, bukan? Kau dengan keahlian berpedangmu dan Putra Mahkota Elzar yang hanyalah anak kecil!" ucap Pendeta Muda Moses dengan nada mengingatkan.

Raja Jasper menggelengkan kepalanya.

"Kurasa, Putra Mahkota Elzar bukanlah anak kecil biasa, dan jika aku tak melawan serta mengalah dengan sengaja, itu malahan akan

menjadi sikap tak hormat terhadap kekuatannya. Lagi pula, kau tentu juga mengerti kenapa Putra Mahkota Elzar mengajukan tanding duel ini dan kenapa Raja Kallend menyetujuinya, bukan?" Raja Jasper bertanya dengan sikap tenang. "Itu semua karena mereka ingin menilai apakah aku layak untuk meminang putri dan adik perempuan mereka. Mereka ingin menilai seberapa besar kemampuanku dan apakah aku bisa melindungi sang putri nantinya di masa depan. Jika aku bersikap lemah dan mengalah dengan mudah, bukankah itu akan membuat penolakan mereka semakin menjadi? Sebab aku dianggap sebagai anak yang tak becus."

Kalimat yang diucapkan oleh Raja Jasper itu segera disadari kebenarannya oleh Pendeta Muda Moses dan untuk sejenak, dia tak bisa berkata-kata.

"Jadi, apakah kau berencana mengalahkan Putra Mahkota Elzar dengan kekuatanmu di hadapan Raja Kallend? Apakah kau sadar, bahwa hal itu juga bisa diartikan sebagai penghinaan kepada Kerajaan Deusmorte. Ditambah lagi, ini benar-benar pertarungan yang tak adil. Kau memiliki kekuatan dan pengalaman yang jauh lebih besar dibandingkan Putra Mahkota Elzar, dan jika kau memang pun, itu bisa dibilang curang dan bukan kemenangan yang murni." Pendeta Muda Moses merasa kepalanya seperti akan meledak, dia pun mengangkat tangan dan memijit kedua sisi pelipisnya kuat-kuat, berusaha menghilangkan rasa sakit berdenyut di sana meskipun dia tahu bahwa gerakannya itu tak cukup membantu.

"Aku mungkin akan melayani bertarung sang putra mahkota dengan mencoba menahan kekuatanku, setidaknya... aku akan mengimbangi sang putra mahkota dalam waktu lama, sampai aku memutuskan untuk mengalah." Raja Jasper menganggukkan kepala ketika tatapan tajam Pendeta Muda Moses tertuju kembali ke arahnya. "Ya. Aku akan membuat pertarungan ini terlihat adil, bahwa kami sama-sama kuat dan pada akhirnya harus ada satu orang yang mengalah. Aku

tak keberatan menjadi orang yang kalah, jika aku sudah menunjukkan kepada Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar bahwa aku layak. Dengan begitu, pertarungan ini akan berlangsung dengan adil," putus Raja Jasper dengan nada penuh perhitungan.

Kali ini Pendeta Muda Moses tak bisa tak setuju dengan Raja Jasper. Pada akhirnya, sang pendeta muda pun mengembuskan napas panjang dan menganggukkan kepalanya. Meskipun begitu, tatapan matanya ke arah Raja Jasper masih diliputi keraguan.

"Kau yakin bahwa kau akan mampu menahan kekuatanmu?" tanyanya kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

"Aku tak pernah melakukannya sebelumnya, tetapi kurasa aku bisa melakukannya," jawabnya dengan nada jujur.

Sekali lagi, Pendeta Muda Moses mengembuskan napas keras-keras.

"Kalau begitu, ingatlah bahwa apa pun yang terjadi, seberapa pun terdesaknya posisimu, kau tidak boleh melukai Putra Mahkota Elzar, tidak setitik pun," ucap Pendeta Muda Moses dengan nada mendesak.

Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

"Aku berjanji akan berusaha melakukannya," sahutnya kemudian. Meskipun begitu, ada nada tak yakin yang terselip di dalam suara Raja Jasper dan mata kelamnya kemudian merendahkan pandangan, menunduk menatap kedua tangannya sendiri yang kali ini tampak jauh lebih mungil dibandingkan dengan kedua tangannya yang asli.

Ya, bagaimanapun kuat dan berpengalaman dirinya, tubuh yang dia gunakan sekarang adalah tubuhnya di waktu kecil dan berukuran jauh

lebih kecil dibandingkan dirinya yang asli. Jika sudah begitu, maka segala sesuatunya akan aman, bukan?

Seorang pelayan dari kalangan pendeta kuil yang mengenakan pakaian khas warna ungu muda nyaris putih tampak datang dan meletakkan piring sajian berisi buah-buahan, roti yang masih hangat serta berbagai macam potongan keju segar yang nikmat untuk dimakan dengan roti hangat. Raja Kallend memberikan isyarat bagi pelayan itu untuk menyingkir, dan baru setelah pelayan itu pergi serta menutup pintu di belakangnya, sang Raja pun mengalihkan tatapan mata tajamnya untuk mengawasi putranya yang duduk di hadapannya di depan meja bulat penuh sajian kudapan itu.

"Makanlah. Kau jelas membutuhkan tenaga untuk berduel nanti." Saat suaranya membuat tubuh Elzar terkesiap, Raja Kallend pun mengerutkan keningnya. "Kau tampak pendiam sejak memasuki ruangan ini, apa yang mengganggu pikiranmu?" Mata Raja Kallend kembali mengawasi Elzar lekat-lekat sementara benaknya menebak-nebak. Elzar tidak mungkin gugup dan ketakutan karena akan menghadapi duel pedang, bukan? Raja Kallend mungkin tak pernah melatih langsung anaknya berpedang, akan tetapi dia sering mencuri waktu dan diam-diam mengawasi Elzar yang sedang berlatih pedang dengan gurunya, dan dari sekilas pandang saja, dia tahu bahwa kemampuan berpedang Elzar jelas jauh di atas rata-rata. Anak itu hanya perlu sedikit lebih percaya diri dan semuanya pastilah akan baik-baik saja.

"Saya... saya baik-baik saja, Yang Mulia." Elzar mengangkat kepala dan menatap ayahnya, matanya terlihat menampakkan keraguan tertahan di sana. "Hanya saja... saya... saya merasa bersalah."

Raja Kallend kembali mengerutkan keningnya.

"Kenapa kau merasa bersalah?" tanyanya kemudian.

"Karena... karena saya mengajukan duel itu tanpa pikir panjang! Raja Jasper bilang bahwa tindakan saya... bisa menodai kesucian upacara kematian yang baru saja diadakan untuk Pendeta Agung Alonso. Mohon maafkan tindakan impulsif saya, Yang Mulia!" seru Elzar dengan nada penuh permohonan yang terdengar sedikit mengenaskan di telinga Raja Kallend.

Raja Kallend mengembuskan napas panjang pelan-pelan. Selama ini dia selalu bersikap tak peduli, tetapi lama kelamaan dia sadar bahwa sikap Elzar yang begitu formal dan sebagian besar dilandasi rasa takut kepadanya itu, membuatnya merasa tak nyaman.

"Kau tak perlu meminta maaf kepadaku karena kau memang tak bersalah. Dan jangan dengarkan kata Raja Jasper karena dia bukan ayahmu." Melihat mata Elzar yang melebar, Raja Kallend nyaris tak bisa menahan sudut lengkung bibirnya yang naik. "Ayahmu setuju dan mendukungmu, ayahmu mengatakan bahwa kau tidak bersalah. Jadi, apa lagi yang kau takutkan?" tambah Raja Kallend dengan suara santai.

Mata Elzar masih melebar, tetapi nuansa ketakutan sudah tak ada lagi di sana dan digantikan dengan binar senang berbaur bangga.

"T-terima kasih, Yang Mulia!" seru Elzar dengan suara penuh kekaguman dan syukur.

"Kalau begitu, makanlah." Raja Kallend menyodorkan roti hangat itu ke hadapan Elzar. "Sudah pasti kau memerlukan tenaga yang besar untuk duel nanti," ucapnya tegas.

Tentu saja Elzar tak menolak kebaikan hati yang disodorkan oleh ayahnya kepadanya, dia segera mengambil sepotong roti hangat berukuran besar, lalu menjejalkannya ke mulutnya dan mengunyahnya dengan bersemangat, membuat pipinya menggembung seperti tupai.

Entah kenapa, ada kehangatan yang menjalar di benak Raja Kallend ketika menatap anak lelakinya itu. Selama ini dia selalu memalingkan muka dan tak bersedia membuka hatinya kepada Elzar. Itu semua karena Elzar mengingatkannya kepada trauma masa lalunya yang dipaksa meniduri seorang wanita demi protokol, Elzar juga adalah perwujudan dan bukti kelemahannya yang sama sekali tak ingin dia ingat dan ungkit kembali.

Namun sekarang, saat menatap wajah Elzar yang begitu bersemangat untuk menyenangkan hati ayahnya, entah kenapa, tiba-tiba saja Raja Kallend merasa bersalah.

Elzar hanyalah anak kecil, dan Raja Kallend, sebagai orang dewasa yang seharusnya lebih bijaksana, dengan semena-mena membuat anak itu sebagai pelampiasan kemarahannya, menjadikan Elzar yang tak tahu apa-apa sebagai sasaran kebenciannya, padahal anak itu nyata-nyata tak bersalah sama sekali. Jelas bukan keinginan Elzar untuk dilahirkan ke dunia ini sebagai putra mahkota dan juga putranya, bukan?

"Kau tak perlu menanggung beban kuat di bahu." Raja Kallend menimbang-nimbang sejenak sebelum kemudian berucap kata. "Kau boleh saja kalah, dan aku tak akan marah kepadamu," ucapnya perlahan kemudian dengan nada tulus bersungguh-sungguh.

Akan tetapi, kalimatnya itu membuat Elzar langsung mendongakkan kepala dan menatapnya dengan mata bersinar penuh tekad.

"Saya tidak akan kalah, Yang Mulia!" seru Elzar dengan nada berapi-api. "Duel ini adalah untuk melihat seberapa kuat Pangeran Jared dan seberapa kompetennya dia untuk melindungi calon adik saya. Jika ternyata dia adalah pangeran lemah dan tak becus, maka dia tak pantas untuk adik saya!" seru Elzar dengan sepenuh jiwa.

Raja Kallend jelas tak bisa membantah. Meskipun perjanjian pertunangan antara putrinya dan Pangeran Jared melibatkan persetujuan Dewa Kematian Yazza, tetap saja Raja Kallend akan menemukan alasan yang tepat untuk membatalkan pertunangan itu dan bernegosiasi saat terbukti bahwa Pangeran Jared ternyata tak pantas untuk putrinya. Jika sudah begitu, jelas bahwa Dewa Kematian Yazza tidak akan bisa mengintervensi keputusannya, bukan?

Memikirkan itu semua, membuat Raja Kallend tersenyum, dia mendapatkan ide untuk memberikan dorongan semangat kepada Elzar.

"Kalau begitu, kau harus berusaha untuk menang, sebab jika kau menang, aku akan memberimu izin untuk bersikap informal di hadapanku dan memanggilku dengan sebutan 'ayah'," putus Raja Kallend dengan santai, memberikan tawaran hadiahnya yang langsung membuat rahang Elzar jatuh karena terkejut dan tak menyangka, berdiam di sana dengan mulut menganga lebar dikonsumsi oleh keterkejutan.

"**A**pa?" Kening Savanna berkerut saat dia mendengar cerita dari Lucia yang datang berkunjung kepadanya. "Elzar membuat tantangan duel kepada Pangeran Jared?" tanyanya kembali dengan nada terkejut.

"Ya, Yang Mulia." Lucia menganggukkan kepala, menatap sinar matahari yang bersinar cerah di luar. "Jika cuaca tetap secerah ini dua jam lagi, maka pertarungan duel akan langsung dilakukan. Namun, jika hujan turun tiba-tiba, maka pertarungan itu akan diundur dan ditentukan kembali waktunya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak," terang Lucia lembut, masih tak meninggalkan sikap formalnya.

Savanna mengerutkan keningnya memikirkan Putra Mahkota Elzar. Sepanjang dia mengenal Elzar, Savanna jelas tahu bahwa meskipun

memiliki kehebatan dan kecerdasan di atas rata-rata, Elzar nyaris tak pernah menonjolkan diri, anak itu bahkan tampak jelas menghindari konfrontasi dan sengaja membuat dirinya nyaris tak terlihat.

Namun, sekarang Elzar menantang Pangeran Jared di depan umum tanpa peduli pada reputasinya?

Memikirkan itu membuat Savanna mau tak mau menundukkan kepala untuk menatap ke arah perutnya yang keras tetapi masih belum terlalu membuncit, matanya melembut pun dengan bibirnya yang kemudian menyunggingkan senyuman penuh sayang.

"Ini pastilah berhubungan denganmu, Tuan Putri. Kakakmu benar-benar ingin melindungimu sepenuh hati, bahkan ketika kau masih berada di dalam kandungan. Jika kau terlahir nanti, ibu bisa tenang karena kau pastilah menjadi anak yang dicintai," bisik Savanna perlahan ke arah perutnya. Tentu saja tak ada jawaban dari dalam perutnya, akan tetapi entah bagaimana, naluri keibuan Savanna merasa yakin bahwa putrinya mendengar dan memahami apa yang dikatakannya.

Merasakan dorongan yang menguat di dalam dirinya, Savanna tiba-tiba menengadahkan kepala, menatap ke arah Lucia dan Marry yang berdiri bersisian di ruang kamar itu.

"Kalau begitu, mohon siapkan kereta kuda dan aku ingin bersiap-siap," perintahnya dengan nada penuh tekad kemudian.

Marry dan Lucia sama-sama melebarkan pandangan matanya, tetapi Marrylah yang lebih dulu sadar dan langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat.

"Bersiap-siap pergi ke kuil suci untuk melihat duel pedang itu secara langsung." Mata Savanna terlihat berbinar penuh semangat. "Aku ingin melihat Putra Mahkota Elzar mengangkat pedangnya, aku ingin memberikan dukungan kepadanya!" seru Savanna antusias kemudian.

Marry tampak memucat.

"Yang Mulia! Anda tidak bisa! Bukankah kaki Anda masih sakit?" serunya mencegah.

Seketika Savanna menggelengkan kepala.

"Kakiku sudah baik-baik saja, sudah tak sakit lagi dan perban tebal ini melindungiku." Untuk memberikan pembuktiannya, Savanna pun beranjak berdiri dan mencoba berjalan. "Hanya saja, berikan aku gaun yang cukup panjang sehingga bisa menyembunyikan kakiku dari pandangan publik dan juga... berikan aku sepatu yang longgar dan empuk yang bisa menampung perban tebal di kakiku." Savanna biasanya tak suka muncul di depan publik, dan sama seperti Elzar, dia menghindari untuk menampakkan mukanya di depan khalayak, merasa malu untuk menunjukkan diri di hadapan mereka. Sebab, dia tak bisa menahan rasa sedih telah membohongi semua orang, orang-orang di kerajaan mengira Savanna adalah Querida dan kesayangan Raja Kallend, tetapi dia tahu pasti bahwa itu hanyalah sandiwara, karena itulah Savanna tak mau muncul ke hadapan publik dengan bangga dan mengklaim bahwa Raja Kallend adalah miliknya.

Namun, sekarang, memikirkan tentang Elzar yang mengajukan duel untuk tuan putri yang masih tumbuh berkembang di dalam perutnya, entah kenapa hati Savanna terasa begitu hangat, dan dia benar-benar ingin datang ke sana sebelum duel dimulai untuk memberikan tambahan semangat kepada Elzar supaya Elzar bisa memenangkan pertandingan ini.

"Raja Kallend tak akan marah, bukanlah beliau sama sekali tak memberikan perintah larangan keluar kepadaku? Aku yakin bahwa Raja Kallend akan mengerti jika aku datang ke sana untuk memberikan dukungan kepada sang putra mahkota." Mata Savanna tampak bersinar penuh permohonan yang pekat, membuat hati Lucia dan Marry meleleh

kepadanya. "Kondisi kehamilanku juga baik-baik saja, bayiku sudah menguat begitu pun ibunya. Jadi, kumohon, izinkan aku datang ke kuil suci?" tanya Savanna masih dengan nada memelas yang sama.

Dan siapa yang bisa tega melihat sosok sang putri yang cantik dan memohon kepada mereka dengan mata berkaca-kaca itu? Sudah tentu hati Maria dan Lucia meleleh karenanya dan hal itu membuat keduanya langsung mengembuskan napas perlahan-lahan, lalu menganggukkan kepala.

"Baik, Yang Mulia." Kembali Marry memecahkan keheningan dan memberikan persetujuannya. "Saya akan membantu Anda bersiap-siap." Sambil berucap Marry pun bergerak ke arah lemari, mencari gaun terbaik yang cocok untuk dikenakan oleh Putri Savanna dalam debut pertamanya melangkah di acara publik yang dihadiri oleh banyak orang setelah sekian lama berlalu.

Di sisi lain, Lucia pun berdehem perlahan untuk menarik perhatian Savanna kepadanya. Dan ketika Savanna benar-benar menoleh kepadanya, Lucia pun membungkuk dengan sikap formal.

"Saya mohon undur diri untuk mempersiapkan kereta kuda dan rombongan pasukan pengawal untuk mengiringi perjalanan ke kuil nanti." Setelah berucap, Lucia pun membungkukkan tubuh kembali dalam-dalam dan kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Bab 106: Menjelang Duel

Duel masih akan berlangsung tiga puluh menit lagi, tetapi semua kursi yang disediakan secara mendadak oleh pihak kuil telah dipenuhi oleh para bangsawan yang antusias dan tak sabar melihat pertunjukan menarik yang mungkin tak akan terjadi dua kali di dalam kehidupan mereka. Beruntung, nuansa sore hari itu cukup sejuk dan matahari seolah mendukung pertarungan duel itu sehingga sang surya lebih memilih bersembunyi di balik awan, memberikan keteduhan kepada semua orang yang berkumpul di sekeliling lapangan itu, hanya beratapkan langit tanpa pelindung sama sekali. Biasanya para bangsawan kelas tinggi tak akan mau duduk di kursi yang dipersiapkan seadanya tanpa atap tenda untuk melindungi kulit mereka dari kemungkinan terbakar matahari, tetapi saat ini adalah saat istimewa di mana para bangsawan tak peduli dengan dirinya sendiri dan fokus ingin melihat pertarungan duel itu. Dan bahkan beberapa bangsawan yang tak kebagian kursi tampak sukarela berdiri di sisi-sisi kosong ruang sekeliling lapangan dan menanti dengan antusiasme tinggi.

"Apakah kau yakin dengan kekuatanmu?" Pendeta Muda Moses bertanya perlahan kepada Raja Jasper yang memakai wujud Pangeran Jared. Di sebelahnya, Carlos yang berwujud Raja Jasper memilih diam dan menyerahkan semuanya pada tuannya.

Raja Jasper menganggukkan kepala. Sosoknya sebagai Pangeran Jared tampak memasang ekspresi dingin yang susah didekati sementara matanya tertuju pada arena lapangan luas itu.

"Pedang apa yang akan kupakai?" tanyanya kemudian, masih dengan nada dingin yang sama.

Pendeta Muda Moses langsung menunjuk ke sisi lapangan di mana ada meja marmer berwarna putih yang diletakkan di sana. Di atas meja

itu, ada dua pedang yang disejajarkan dan tampak berkilau dengan ukuran yang sama persis serta tampilan layaknya pinang dibelah dua satu sama lainnya.

"Di Kerajaan Deusmorte, biasanya ada kompetisi berpedang untuk anak-anak. Kompetisi itu dilakukan anak-anak usia sepuluh tahun ke atas untuk melihat potensi tersembunyi dari anak-anak tersebut yang kemungkinan bisa dikembangkan ke depannya. Anak-anak yang menonjol dan memenangkan kompetisi itu biasanya akan mudah masuk ke dalam pendidikan ksatria pengawal kerajaan." Pendeta Muda Moses mengedikkan dagunya ke arah meja itu, mencoba membuat Raja Jasper memfokuskan perhatiannya ke dua pedang yang ada di sana. "Dalam kompetisi itu, supaya adil, dua orang peserta tak memakai pedangnya sendiri, tetapi memakai pedang yang sudah disiapkan oleh penyelenggara kompetisi. Karena menerapkan asas keadilan pula, pedang untuk kompetisi itu dibuat identik satu sama lain sehingga dua peserta mendapatkan keuntungan sekaligus kerugian yang sama persis dari pedang di tangan mereka. Pedang-pedang yang tersedia saat ini, biasanya digunakan oleh anak berusia sepuluh tahun. Akan tetapi, mengingat kau dan Putra Mahkota Elzar sama-sama ahli berpedang, kurasa tak akan masalah jika kalian menggunakan pedang dengan ukuran lebih besar dan lebih berat daripada yang seharusnya." Pendeta Muda Moses mengangkat bahunya, tetapi ekspresinya sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah. "Pihak kuil sudah berusaha keras mencari pedang identik untuk kompetisi supaya bisa digunakan sebagai pedang duel hari ini. Akan tetapi, karena duel ini dilaksanakan secara mendadak, jelas pihak kuil tak bisa menemukan pedang yang cocok dipegang oleh anak berusia di bawah sepuluh tahun. Bukan hanya pedang-pedang semacam itu harus dibuat berbulan-bulan sebelumnya, tetapi juga belum pernah ada anak usia kurang dari sepuluh tahun yang maju berduel dalam kompetisi pedang." Sang Pendeta Muda lalu menoleh ke arah Raja Jasper dan bibirnya membentuk seringaian setengah

mengejek. "Kau kan ahli pedang di bawah Raja Kallend, kurasa tubuh mudamu bisa mengatasi pedang itu, bukan?" tanyanya kemudian.

Raja Jasper memilih tak menjawab dan hanya menganggukkan kepalanya, matanya menatap ke arah pedang yang ada di meja itu dan terus terpaku di sana seolah tak sabar untuk menimang pedang itu dan mengayunkannya.

Raja Jasper kemudian menatap ke arah Pendeta Muda Moses dengan ekspresi dingin yang benar-benar tak cocok dengan wujud anak kecil yang digunakannya.

"Sebagai calon Pendeta Agung, kau adalah pemimpin tertinggi di kuil ini. Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah jika orang-orang itu melihatmu di sini, mereka akan berpikir bahwa kau pilih kasih dan memihak satu sisi?" tanya Raja Jasper perlahan.

Bagaimanapun, apa yang dikatakan oleh Raja Jasper benar adanya. Meskipun pihak Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar belum muncul di sisi seberang lapangan, tetapi orang-orang melihat bahwa pihak Raja Jasper dan putra kejutannya, Pangeran Jared sudah muncul lebih awal di sisi lain lapangan dan menunggu dengan sabar. Sementara itu, keberadaan Pendeta Muda Moses di sisi Pangeran Jared dan di mata semua bangsawan yang memandang dari kejauhan, Pendeta Muda Moses tampak begitu akrab berbincang-bincang dengan sang pangeran muda, membuat beberapa orang mengerutkan keningnya dan berbisik satu sama lain, tak menduga bahwa calon pendeta agung mereka tampak begitu akrab dengan pihak Kerajaan Montecero.

Pendeta Muda Moses adalah orang yang peka, bahkan tanpa diberitahu oleh Raja Jasper pun, dia tahu bahwa semua mata memandang kepadanya dengan penuh spekulasi seolah berusaha menebak di pihak mana dia berdiri. Namun, sang pendeta hanya mengangkat bahunya.

"Nanti, jika Putra Mahkota Elzar muncul, aku akan berpindah posisi ke sana. Untuk sekarang, aku hanya ingin tampak sebagai sosok yang adil, memberi semangat kepada kedua belah pihak secara sama rata," sahutnya kemudian sambil menyeringai penuh arti.

Sayangnya, seringaian Pendeta Muda Moses itu sama sekali tak mengetuk hati Raja Jasper, sang raja tetap saja memasang ekspresi dingin di wajah Pangeran Jared.

"Kau tak perlu bersikap adil di hadapan khalayak saat ini. Apakah kau lupa, bahwa kau adalah calon Pendeta Agung dari Kerajaan Deusmorte? Kau jelas tak punya urusan dengan kami dari Kerajaan Montecero, pembelaanmu harus seratus persen kepada Putra Mahkota Elzar berdasarkan statusmu, tak perlu dibagi sama rata denganku. Lagi pula, aku tak membutuhkan dukunganmu," ucap Raja Jasper tanpa hati.

Kening Pendeta Muda Moses berkerut dan dengan sengaja dia memasang ekspresi patah hati.

"Ah, sungguh menyakitkan. Sahabatku ternyata tak membutuhkan dukunganku," gumamnya kemudian dengan suara memelas yang menjengkelkan.

Raja Jasper langsung mengerutkan kening.

"Sejak kapan kita bersahabat?" tanyanya kemudian.

Pendeta Muda Moses tadinya membuka mulut, hendak membantah dan memperpanjang masalah. Akan tetapi, suara riuh rendah dari semua hadirin terdengar kemudian, membuat perhatiannya teralihkan dan kepalanya menoleh ke titik di mana perhatian semua orang terarah.

Di sisi lain lapangan, tampak Raja Kallend muncul dengan Putra Mahkota Elzar di sisinya. Serentak, semua orang berdiri dari posisi

duduknya dan bertepuk tangan untuk memberikan dukungan kepada sang putra mahkota. Jelas bahwa para bangsawan itu ingin menunjukkan loyalitasnya kepada sang raja dan sekaligus mengintimidasi Raja Jasper dan Pangeran Jared, menunjukkan bahwa mereka tak punya dukungan di tempat ini.

Sudut bibir Raja Jasper berkedut. Mungkin jika Putra Mahkota Elzar kalah nanti, mereka semua akan mengunci mulut mereka dan menenggelamkan peristiwa duel ini dan tak ada satu pun yang berani mengangkat pembahasan ini ke permukaan demi menjaga martabat sang putra mahkota.

"Ah, kurasa sudah waktunya aku berpindah posisi." Pendeta Muda Moses menyeringai lebar ke arah Raja Jasper yang berwujud Pangeran Jared, ekspresinya ringan, seolah perdebatan mereka sebelumnya sudah terlupakan olehnya. "Kuharap kau ingat pesanku sebelumnya, sahabat. Jika kau ingin diterima oleh Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar, kau tak boleh membuat masalah dengan mereka. Hati-hati dengan pedangmu, jangan sampai kau melukai sang putra mahkota."

Setelah berucap, Pendeta Muda Moses membungkukkan tubuhnya setengah mengejek sebelum kemudian berbalik dan berpindah menyeberang ke sisi lain lapangan itu.

Mata Raja Jasper menatap ke arah Putra Mahkota Elzar yang berdiri dengan sikap tegak dan tatapan mata penuh tekad yang bahkan tampak membara dilihat dari posisinya berdiri saat ini. Hal itu membuat Raja Jasper menghela napas panjang.

Sepertinya, dia benar-benar harus menahan kekuatan dan kehebatan berpedang yang dimilikinya kalau tak ingin sampai mempermalukan sang putra mahkota di hadapan publik.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Raja Kallend menolehkan kepala ke arah Elzar dan menatap putranya itu dengan saksama.

Begitu mereka melangkah keluar dan menuju ke sisi lain lapangan, semua orang langsung berdiri dan bertepuk tangan secara serentak untuk memberikan dukungannya kepada Elzar. Raja Kallend tahu bahwa maksud para hadirin cukup baik, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka loyal kepada pemimpin mereka dan berharap Elzar memenangkan pertarungan ini dengan sepenuh hatinya.

Akan tetapi, dukungan yang berlebihan, apalagi ditambahi dengan tatapan mata penuh pengharapan akan kemenangan pihak yang didukung, bisa jadi malahan akan menjadi beban berat yang menggayuti. Bahkan Raja Kallend saja merasakan tekanan yang kuat untuk menang, apalagi Elzar yang masih berusia begitu belia. Karena itulah, Raja Kallend bertanya dengan khawatir. Sebab, dia tak ingin Elzar mengalami pemblokiran mental karena tekanan yang dibebankan ke pundaknya terlalu besar.

Namun, Elzar sendiri tampak berdiri tegak dengan mata bersinar penuh tekad. Semangatnya jelas meluap-luap sehingga dia bahkan tak berpikir tentang tekanan berat dari harapan publik yang dibebankan kepadanya. Dia jelas hanya memiliki satu tujuan, yaitu mendapatkan kemenangan, sebab kemenangan itu akan berbuah manis, bukan hanya dia membela kehormatan adik perempuannya yang masih ada di dalam kandungan, dia juga mendapatkan hadiah luar biasa, bisa memanggil sang raja dengan panggilan 'ayah', sesuatu yang berharga yang bahkan di masa lalu tak pernah berani diimpikannya.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia." Ada cahaya yang menyala dari mata ungu Elzar, membuat Raja Kallend tiba-tiba saja teringat pada

dirinya sendiri di waktu muda belia, masih tak dibebani dengan pikiran orang dewasa dan tidak takut pada apa pun.

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman tipis dan secara spontan tangannya menepuk bahu Elzar.

"Kau akan baik-baik saja. Ingat, menang atau kalah, tak ada yang menyalahkanmu, berpedanglah tanpa beban, hadapi anak itu dengan segenap kemampuanmu." Raja Kallend menyeringai tipis. "Beri anak itu pelajaran," tambahnya dengan suara perlahan nan rendah.

Mendengar kalimat Raja Kallend itu, Elzar spontan mendongakkan kepala, menatap wajah ayahnya dengan kening berkerut bingung seolah tak percaya dengan pendengarannya.

Akan tetapi, sang Raja tanpa tahu malu malah mengangkat bahunya, tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Kenapa? Bukankah kita berpikiran sama, ingin memberi anak itu pelajaran, bukan?" Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah Pangeran Jared di seberang sana. "Tentu saja aku ingin memberi anak itu pelajaran sendiri, tetapi orang akan menganggap aku sebagai orang tua tak adil yang hanya berani melawan anak kecil. Karena itulah, kau bisa menjadi perpanjangan tanganku untuk memberi anak itu pelajaran dan menunjukkan kepadanya bahwa dia tak boleh main-main dengan para anak terberkati dari Kerajaan Deusmorte. Dengan begitu, di masa depan, dia tak akan berani menyakiti permata hati kita." Raja Kallend tersenyum ke arah Elzar seolah mengalirkan semangat kepada anak itu supaya semakin berkobar memenangkan pertarungan. "Kau adalah putraku dan darahku mengalir di tubuhmu. Aku yakin bahwa kau memiliki kekuatan berpedang yang hebat, sama seperti diriku. Tetaplah percaya diri dengan ayunan pedangmu dan kau akan baik-baik saja," ucapnya kemudian.

Kalimat dukungan itu sama sekali tak disangka oleh Elzar sebelumnya. Selama ini, karena pengaruh Kakek Hugo yang selalu berbisik berulang hingga terpatrit di benaknya, Elzar selalu berpikir bahwa ayahnya tak menyukainya dan menyesali kelahirannya. Namun, saat ini, dengan gamblang sang ayah mengatakan bahwa Elzar adalah putranya dan darahnya mengalir di tubuh Elzar. Pengakuan itu benar-benar membuat hati Elzar bergolak dengan nuansa bangga dan bahagia tak terperi.

"Terima kasih, Yang Mulia. Saya akan berusaha supaya tak mengecewakan!" seru Elzar, menyahuti dengan mata berbinar.

Raja Kallend menganggukkan kepala, dia hendak berucap lagi, tetapi suara riuh rendah yang tercipta ulang berpadu dengan suara derap kuda yang mendekat, membuat perhatiannya teralih. Mata Raja Kallend mengawasi para bangsawan yang tampak terkejut dan tak menyangka dan dia kemudian mengikuti arah pandangan mereka ke arah kereta kuda berwarna perak indah berukuran besar yang ditarik oleh enam ekor kuda tampak bergerak melalui jalan berlapis batu alam di sisi samping kuil.

Biasanya, kereta kuda para bangsawan hanya diizinkan untuk berhenti sampai di area depan kuil saja sesuai dengan peraturan bahwa para pengunjung kuil yang datang untuk berdoa harus turun di teras raksasa kuil dan masuk dari pintu depan kuil. Namun, jika sampai ada kereta kuda yang diperbolehkan masuk sampai ke area sisi samping kuil dan kemudian bergerak ke sisi lapangan tempat duel ini akan diadakan, sudah jelas bahwa pengendara kereta kuda itu adalah sosok istimewa yang langsung mendapatkan dispensasi dari pihak kuil tanpa protes.

Dan di Kerajaan Deusmorte, hak untuk perlakuan istimewa itu hanya dimiliki oleh keluarga inti kerajaan. Saat ini, Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar sudah ada di tepi lapangan.

Kalau begitu... hanya ada satu kemungkinan orang yang duduk di dalam kereta kuda itu.

Semua mata memandang penuh antisipasi dan rasa ingin tahu, mereka semua berpikir sama bahwa sang *Querida*-lah, Permaisuri Savanna yang didesas-desuskan menjadi kesayangan Raja Kallend dan membuat sang raja tergila-gila yang datang langsung ke area duel di kuil suci ini. Beberapa mata bahkan terpaksa di kereta kuda yang melambat itu, tak ingin kehilangan kesempatan untuk melihat seperti apa penampilan sang *querida* di bawah cahaya matahari terang benderang.

Ya, karena sang permaisuri tak pernah keluar di acara-acara resmi lainnya setelah pernikahannya dan hanya muncul secara resmi di pesta ulang tahun raja dan putra mahkota, mereka nyaris tak bisa melihat dengan jelas penampilan sang permaisuri. Beberapa bangsawan bahkan belum pernah melihat Permaisuri Savanna sama sekali karena mereka tak cukup beruntung mendapatkan undangan terbatas di pesta pernikahan sang permaisuri atau di pesta-pesta lainnya yang dihadiri oleh Permaisuri Savanna. Karena itulah, nyaris semua mata menatap penuh rasa ingin tahu, ingin melihat dengan mata kepala sendiri, seperti apakah penampilan sosok yang membuat Raja Kallend yang terkenal kejam dan tak punya hati itu sampai bertekuk lutut dan tergila-gila kepadanya.

Raja Kallend sendiri, yang memiliki dugaan yang sama dengan semua orang yang ada di sana, menatap ke arah kereta kuda itu dengan ekspresi tak percaya. Dia baru tersadar ketika Elzar menegurnya dan bertanya.

"Apakah itu, ibu?" tanya Elzar kemudian, memastikan tebakan Raja Kallend.

Raja Kallend pun menganggukkan kepalanya.

"Sepertinya itu memang adalah ibumu. Tunggu di sini, aku akan menjemput ibumu." Jelas tak mungkin ada orang lain yang berani menaiki kereta kuda perak milik kerajaan selain Savanna sendiri, terlebih lagi tampak jelas Lucia sebagai kepala ksatria pengawal sang permaisuri mengendarai kuda perlahan-lahan supaya tetap sejajar dengan sisi kereta kuda tersebut. Raja Kallend tiba-tiba saja teringat akan kaki Savanna yang masih sakit dan dibalut perban, pun dia cemas dengan guncangan di kereta kuda yang mungkin akan memengaruhi kondisi kehamilan Savanna, hal itu membuat langkahnya semakin cepat dan semakin cepat menghampiri kereta kuda yang berhenti di sisi lapangan itu.

Karena jalan berlapis batu alam itu berakhir di situ, maka kereta kuda itu pun harus berhenti di sana. Posisi kereta kuda itu benar-benar dekat, di hadapan para bangsawan yang menanti dengan mata lebar dan antusias, bersyukur karena mereka bisa melihat dengan jelas dari tempat mereka duduk.

Mereka tentu saja menyadari bagaimana Raja Kallend langsung berjalan cepat dengan tubuh tegap, menyeberangi sisi lapangan untuk menyambut sendiri sang permaisuri.

Raja Kallend berhenti di sisi kereta kuda dan Lucia serta para ksatria yang mengawal sang permaisuri langsung meloncat turun dari kuda dan berlutut dengan bertumpu pada satu lutut di hadapan Raja Kallend.

"Apa yang dilakukan permaisuri di sini?" tanya Raja Kallend dengan nada suara dingin ke arah Lucia.

"Ampun, Yang Mulia. Yang Mulia Permaisuri ingin datang untuk memberikan dukungan kepada Putra Mahkota Elzar," ucap Lucia berusaha menjelaskan dengan nada tersirat bahwa mereka semua tak mampu melawan kekeraskepalaan sang permaisuri ketika menginginkan sesuatu.

Raja Kallend mengerutkan keningnya. Sesungguhnya, dia senang karena Savanna memutuskan datang dan mendukung Elzar. Itu berarti, Savanna ada di pihaknya dan Elzar serta ingin memberikan pelajaran kepada Pangeran Jared yang mengincar putri mereka. Akan tetapi, Raja Kallend tak bisa menahan rasa cemasnya karena ini mungkin adalah penampilan perdana Savanna di luar istana, di hadapan publik, di hadapan mata-mata para bangsawan yang membeliak menanti seperti karnivora kelaparan yang mengintip mangsa.

Di bawah perlindungannya, di bawah perlindungan tembok istana, Raja Kallend bisa memastikan Savanna aman dari penghakiman para bangsawan lain sebab dia bisa langsung mengangkat pedangnya dan membuat mereka yang memprotes permaisurinya mengerut dan mundur menjauh. Namun, di hadapan khalayak seperti ini, penghakiman bisa benar-benar kejam dan mungkin cibiran atau cemooh para bangsawan yang menganggap Savanna berasal dari rahim permaisuri pengkhianat bisa langsung menohok ke hati Savanna sebelum Raja Kallend bisa menepis sikap penghinaan itu dengan pedangnya.

Kini Raja Kallend mengerti kenapa dia begitu marah saat ada yang menghina permaisurinya. Itu semua karena dia mencintai Savanna, dan sebagai pria yang mencintai perempuannya, dia tak ingin Savanna sampai disakiti dan dihina oleh orang lain.

Sebab, kesakitan Savanna, adalah kesakitannya juga.

Memikirkan tentang itu membuat Raja Kallend membalikkan tubuh, menatap ke arah khalayak yang menanti dengan antusias. Lalu, tanpa berkata-kata, Raja Kallend menguapkan ekspresi gelap di wajahnya, melemparkan tatapan membunuh penuh ancaman ke semua orang yang ada di sana, menggulirkan nuansa takut yang memberdirikan bulu kuduk semua bangsawan malang yang menjadi korban.

Pesannya sangat jelas: berani mengganggu sang permaisuri, maka mereka akan mati. Tampak jelas bahwa Raja Kallend bersedia menciptakan ladang pembantaian demi melindungi permaisurinya. Mereka yang memahami pesan itu langsung memucat dan tanpa sadar menggugurkan kepala, menunjukkan bahwa tak ada satu pun dari mereka yang berani menentang sang tiran nan kejam yang mengancam.

Setelah yakin bahwa semua orang di sana mendapatkan pesannya, Raja Kallend kemudian membuka sendiri pintu kereta kuda itu, dan dia mendapati Savanna yang berada di sana, sedang berusaha menggeser tubuhnya ke dekat pintu dengan susah payah.

"Apa yang kau lakukan?" Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya, menatap Savanna dengan senyuman tertahan. Seperti biasanya, permaisurinya itu tampak luar biasa cantik dengan rambutnya yang digulung di belakang kepala, menampilkan leher jenjangnya yang pucat dan indah. Sepertinya, Marry yang cemas memutuskan mendandani Savanna dengan penampilan terbaiknya di kemunculan pertamanya di hadapan publik, karena itulah, sang permaisuri terlihat mengenakan gaun yang indah, dengan hiasan tiara perak yang berkilauan dan menyempurnakan penampilannya itu.

Savanna tampak tersenyum malu, dia tak menyangka bahwa Raja Kallend sendiri yang membuka pintu baginya.

"Ah... Saya sedang berusaha turun, tetapi gaun ini sungguh berat sampai-sampai aku sulit menggeser tubuh saya," bisik Savanna menjelaskan.

Hanya melihat sekilas saja, Raja Kallend bisa melihat bahwa gaun Savanna memang sangat berat, bukan hanya gaun itu dibuat berlapis-lapis, tetapi juga ada hiasan batu mutiara mungil yang jumlahnya hampir ribuan diuntai indah layaknya bintang di langit malam di seluruh permukaan gaun itu.

"Kemarilah." Raja Kallend membuka kedua lengannya ke arah Savanna. "Masuk ke dalam gendonganku," perintahnya kemudian.

Kalimat Raja Kallend itu membuat Savanna melebarkan matanya.

"A-Anda hendak menggendong saya?" tanyanya terbata.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Bukankah kakimu masih sakit?" Raja Kallend balik bertanya.

Savanna tampak ragu, lalu dia menggelengkan kepala.

"K-kaki saya sudah sembuh," jawabnya kemudian.

Tentu saja jawaban terbata itu tak bisa meyakinkan Raja Kallend begitu saja, sang raja menatap tegas ke arah Savanna.

"Kakimu belum sembuh dan kau bilang sendiri bahwa gaunmu sangat berat. Kau tentu tak mau berjalan tertatih dan jatuh di hadapan publik, bukan?" tanyanya cepat.

Tentu saja Savanna tak mau jatuh di hadapan publik. Akan tetapi, muncul di hadapan publik dengan digendong oleh sang raja, bukankah itu juga sama memalukannya?

Raja Kallend tentu saja menyadari apa yang bergolak di hati Savanna dan dia pun langsung menyeringai.

"Kau adalah Querida-ku, permaisuri kesayanganku dan publik akan memaklumi jika kau muncul di dalam gendonganku. Apalagi, kau sedang hamil," ucapnya meyakinkan.

Kali ini, Raja Kallend berhasil membujuk Savanna, membuat Savanna tak punya pilihan lain selain menggeser tubuhnya masuk ke dalam pelukan Raja Kallend dan membiarkan dirinya digendong oleh

sang raja. Semula, dia berpikir bahwa dirinya cukup berat, tetapi saat dia melirik ke arah Raja Kallend, sang raja tampak tak terpengaruh dengan berat tubuhnya, menopangnya kokoh di dalam gendongan dan berjalan tegas tanpa gemetar sama sekali seolah sedang membawa sesuatu yang seringan bulu.

Dan sesuai dengan dugaan, ketika Raja Kallend membalikkan tubuh dengan Permaisuri Savanna di dalam gendongannya, semua mata langsung terpaku ke arah sang permaisuri yang membuat rasa ingin tahu semua orang terpantik nyata. Mata mereka langsung melahap penampilan fisik sang permaisuri yang tampak jelas di bawah siraman sang surya dan nyaris semuanya terkesiap ketika menyadari kecantikan sang permaisuri.

Sang permaisuri tak bertubuh kurus seperti layaknya para perempuan bangsawan dengan standar kecantikan mereka. Tubuhnya tampak penuh dan indah di dalam gendongan kokoh Raja Kallend, membentuk lekukan sempurna yang bahkan tak bisa disembunyikan oleh gaun indah yang dikenakannya. Dan wajah sang permaisuri sendiri, mencerminkan kecantikan unik yang membuatnya tampak seperti sang dewi yang tak berasal dari bumi, begitu cantik, begitu sedap dipandang dan begitu mendamaikan.

Kini, semua orang jadi paham kenapa sang tiran yang dikatakan tak punya hati itu, sampai jatuh bertekuk lutut di kaki sang permaisuri. Bahkan sekarang, Raja Kallend membuat pertunjukan kemesraan dengan menggendong Permaisuri Savanna melintasi jalan setapak di sisi lapangan ke tempat Putra Mahkota Elzar berada. Sang raja seolah membuat parade cinta yang menunjukkan betapa tergilagilanya dia kepada sang permaisuri yang sedang hamil itu hingga bahkan tak rela jika sang permaisuri kelelahan saat menjejakkan kakinya di tanah untuk berjalan.

"Ibu!" Elzar menghampiri Savanna dengan semangat dan pada saat itulah Pendeta Muda Moses datang mendekat.

"Yang Mulia." Pendeta Muda Moses membungkuk penuh hormat di hadapan Raja Kallend dan Savanna. "Yang Mulia, kursi untuk Anda sudah tersedia, akan tetapi karena kedatangan permaisuri yang tak terduga, kami belum menyiapkan kursi untuk sang permaisuri. Mohon menunggu beberapa saat sampai kursi yang diambil dari ruang utama diangkut kemari dan--"

"Tidak usah." Raja Kallend menyela dengan sikap dingin. "Tak perlu mengambil kursi, karena permaisuri akan duduk di pangkuanku," putusnya cepat.

"Yang Mulia!" Savanna menegur dengan wajah memerah menahan malu, akan tetapi ekspresi Raja Kallend tetap tegas tak terbantahkan.

"Kau tak mau merepotkan para pendeta itu dan membuat mereka harus mengangkut-angkut kursi itu kemari, bukan? Kau tahu, ruang utama di kuil sangat jauh dari sini," ucapnya licik, sengaja mengetuk kelembutan hati Savanna.

Tentu saja Savanna tak mau merepotkan orang lain, jadi dia akhirnya mengikuti perkataan Raja Kallend, terpaksa setuju untuk duduk di pangkuannya.

Raja Kallend pun duduk di kursi yang telah disiapkan untuknya dan tanpa tahu malu mendudukkan Savanna di pangkuannya. Di saat Savanna menundukkan kepala dengan wajah memerah saat menyadari begitu banyaknya tatapan mata yang ditujukan kepadanya, Raja Kallend malahan mengangkat dagunya dengan sikap angkuh seolah berbangga hati dengan sikapnya.

"Elzar." Savanna mengulurkan tangannya ke arah Elzar dengan lembut, berusaha mengalihkan rasa tak nyaman akibat ditatap begitu banyak orang.

Elzar langsung datang mendekat, membungkuk hormat ke arah ibunya.

"Ibu," ucap Elzar dengan senyuman yang begitu lebar hingga nyaris mencapai telinganya. Meskipun Elzar masih kecil, dia adalah anak yang sensitif, dia tahu bahwa asal usul ibunya membuat sang ibu harus menghadapi tatapan sebelah mata para bangsawan dan Elzar yang tak ingin ibunya dihina, mau tak mau mendukung ketika sang ibu membatasi kemunculannya di publik. Karena itulah, Elzar jelas tak menyangka bahwa ibunya rela hadir dan menampakkan diri di depan publik hanya untuk mendukung dirinya.

Melihat sikap Elzar itu, Savanna membuka kedua lengannya.

"Kemarilah, bisiknya lembut, memanggil Elzar datang mendekat.

Sejenak, karena sang ibu berada di pangkuan ayahnya yang memasang ekspresi dingin susah didekati, Elzar tampak ragu. Akan tetapi, keraguannya langsung pupus saat melihat wajah teduh ibunya yang menantinya datang mendekat. Perlahan, Elzar pun mendekat, dan kemudian dia membiarkan dirinya dipeluk di lengan sang ibu.

Sekali lagi, karena posisi ibunya berada di pangkuan Raja Kallend, maka di hadapan publik, ayah, anak dan sang ibu tampak berpelukan bertiga, menampilkan citra hangat dan pemandangan sebuah keluarga bahagia yang melembutkan jiwa.

Padahal, apa yang terjadi sesungguhnya tak seperti itu. Tubuh Raja Kallend tampak kaku saat Elzar ditarik menumpang dekat di kakinya karena Savanna memeluk anak itu erat-erat. Tubuh Elzar sendiri tampak

kaku karena takut menyinggung ayahnya. Dan di antara mereka bertiga, hanya Savannalah yang tampak rileks.

Savanna mengecup dahi Elzar dan barulah perempuan yang tak sadar ketegangan di antara ayah dan anak di dekatnya itu, melepaskan Elzar dari pelukannya, menciptakan nuansa lega tak terhindarkan dari wajah Elzar.

"Semangat!" Savanna berbisik ke arah Elzar dengan suara lembut. "Kau adalah anak yang kuat, Elzar," bisik Savanna penuh sayang.

Hati Elzar langsung berbunga dan wajahnya berseri-seri. Dukungan dari ayahnya memang terasa seperti cambuk yang membuat tekadnya menguat dahsyat, akan tetapi dukungan dari ibunya membuat semangatnya membumbung tinggi, terbang melayang di awan dilingkupi kebahagiaan tak terperi.

"Aku pasti akan menang, Ibu!" Elzar mengepalkan tangannya dengan bersemangat, lalu menoleh ke arah Pendeta Muda Moses seolah tak sabar. "Kapan duelnya dimulai, Tuan Pendeta?" tanya Elzar antusias, mata ungunya tampak berbinar seolah ada kobaran api di sana.

Pendeta Muda Moses tersenyum dan dia sungguh berharap di dalam hatinya kalau Raja Jasper menahan diri dan membiarkan Putra Mahkota Elzar menang. Akan sangat sedih jika binar di mata sang putra mahkota padam oleh kekalahan yang menyakitkan hati.

"Sebentar lagi," jawab pendeta Muda Moses dengan sikap lembut.

Suara langkah kaki yang datang mendekat membuat Pendeta Muda Moses menengok ke arah sumber suara, dan matanya membeliak ketika melihat Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper dan Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared melangkah mendekat ke arah Raja Kallend dan Permaisuri Savanna.

Astaga! Apa yang dipikirkan oleh Raja Jasper dengan nekat membawa dirinya mendekati Raja Kallend yang tampak seperti karnivora pencemburu itu? Belum lagi Putra Mahkota Elzar? Ayah dan anak itu jelas tak bisa menyembunyikan rasa tidak suka mereka kepada calon peminang sang putri yang masih ada di dalam kandungan, dan sekarang Raja Jasper seolah sengaja menyiramkan minyak di atas api dengan datang mendekati Permaisuri Savanna?

Bab 107: Duel

Suara langkah kaki yang datang mendekat membuat Pendeta Muda Moses menengok ke arah sumber suara, dan matanya membeliak ketika melihat Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper dan Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared, melangkah mendekat ke arah Raja Kallend dan Permaisuri Savanna.

"Ah! Apa yang dilakukan oleh calon petarung di sini? Kalian seharusnya memasuki arena pertarungan dari sisi seberang lapangan!" Sang Pendeta berseru secara keras dengan sengaja, supaya suaranya itu didengar oleh Raja Kallend sehingga akan tampak wajar jika dua makhluk itu mundur dan tak jadi mendekat. Seakan itu belum cukup, Pendeta Muda Moses melompat ke hadapan Raja Jasper palsu dan Pangeran Jared, matanya membeliak penuh peringatan tak terucap, memberi isyarat terutama kepada Raja Jasper supaya mundur dan tak membuat masalah.

Namun, kali ini Raja Jasper tak menurut seperti biasanya. Sosoknya yang berwujud pangeran kecil mengangkat dagu dan menatap Pendeta Muda Muda Moses dengan sikap angkuh.

"Saya ingin memberi salam kepada permaisuri sebelum pertandingan." Pangeran Jared berucap perlahan dan Carlos yang berperan sebagai Raja Jasper hanya mengganggu kepala saja, seolah tak punya kemampuan untuk melawan kekeraskepalaan Raja Jasper.

Kalimat Pangeran kecil yang arogan itu membuat Raja Kallend mengerutkan keningnya. Dia menoleh ke arah Elzar dan melihat bahwa Elzar juga sama-sama mengerutkan kening, persis seperti dirinya. Bibir Raja Kallend lalu menipis dingin sebelum dia kemudian mencabut belati dari balik pakaiannya dan melemparkannya dengan kekuatan sebelah

lengannya sehingga belati itu menancap di tanah sejauhnau jauhnya dari tempatnya duduk memangku Savanna.

Belati itu menancap dengan suara desingan keras saat menembus tanah dan berdiri dengan tegak di sana. Posisinya kebetulan dekat sekali dengan kaki Pendeta Muda Moses yang sedang berdiri membelakangi Raja Kallend dan tengah berusaha menghalangi Raja Jasper. Belati yang tiba-tiba menancap itu membuat Pendeta Muda Moses secara refleks melompat menjauh, lalu membalikkan tubuhnya ke arah Raja Kallend, menatap tak mengerti kenapa Raja Kallend tiba-tiba saja melempar belati itu ke sana.

Di sisi lain, Savanna juga terkesiap dengan gerakan tak terduga Raja Kallend itu, ekspresinya memucat dan tubuhnya menegang, tetapi dengan cepat Raja Kallend menggunakan sebelah tangannya yang merangkul punggung Savanna untuk mengusap lengan Savanna lembut dan menenangkannya.

Suara riuh rendah juga berasal dari para hadirin yang ada di pinggir lapangan dan menduduki kursi-kursi yang tersedia. Dari posisi duduk mereka, jelas terlihat bagaimana Raja Kallend tiba-tiba saja melempar belati ke dekat Pendeta Muda Moses, Raja Jasper dan Pangeran Jared. Semua orang jelas bertanya-tanya kenapa Raja Kallend tiba-tiba saja melemparkan belati itu ke arah Raja Jasper. Hubungan antara Kerajaan Montecero dan Kerajaan Deusmorte memang selalu tenang dan dingin tanpa ada upaya menyerang satu sama lain, bahkan bisa dibilang bahwa duel yang tiba-tiba saja diajukan oleh Putra Mahkota Elzar itu merupakan konfrontasi pertama secara terbuka antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero.

Namun, bukan Raja Kallend namanya kalau dia bertindak sesuai dengan dugaan orang-orang, menyadari bahwa banyak mata memandang kepadanya, sang raja hanya mengangkat dagunya dengan

angkuh dan melemparkan tatapan tajam kepada Raja Jasper dan Pangeran Jared.

"Batasnya sampai di situ." Raja Kallend berucap dengan dingin kemudian.

Kali ini, Carlos yang menyamar menjadi Raja Jasper tak bisa menahan diri untuk tak mengangkat alisnya dan bertanya.

"Apa maksud Anda, Raja Kallend?" tanyanya dengan nada sopan.

Raja Kallend memasang ekspresi penuh ancaman.

"Batas untuk mendekati Permaisuri Savanna dan bayi di dalam kandungannya hanya sampai situ." Sang Raja mengedikkan dagunya ke arah belati yang tertancap di tanah. "Aku adalah suami yang posesif dan protektif terhadap istriku yang sedang mengandung, jadi mulai sekarang, aku tak akan mengizinkan orang asing mendekati istriku." Mata Raja Kallend kemudian beralih kepada Pangeran Jared dan ekspresinya bertambah dingin. "Dan Anda, Pangeran Jared, saya ingin Anda menunjukkan kemampuan Anda di hadapan saya, supaya saya bisa menilai apakah Anda layak atau tidak. Duel ini hanyalah awalnya saja, perjalanan Anda masihlah panjang untuk membuktikan diri." Raja Kallend berucap tenang, memastikan bahwa hanya mereka saja yang bisa mendengar ucapannya. "Saya tidak akan mengumumkan Anda sebagai tunangan putri saya sampai Anda bisa membuat saya yakin bahwa Anda layak," putusnya mengultimatum.

Nuansa canggung langsung membentang di antara mereka mendengar kalimat tanpa basa-basi yang diucapkan oleh Raja Kallend itu. Bahkan Carlos yang cukup ahli dalam protokol kerajaan pun sampai kehabisan kata-kata, membuat tubuh Raja Jasper yang digunakannya hanya membeku diam. Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jaredlah yang memberi tanggapan pertama kali dan memecahkan situasi

canggung itu, Pangeran Jared membungkukkan tubuhnya sedikit dengan sikap formal yang sopan lalu berucap dengan nada yang sama sopannya.

"Terima kasih Yang Mulia Raja, saya tidak akan mengecewakan Anda," ujarinya halus dan elegan.

Sejenak, Raja Kallend mengepalkan tangannya. Dia tak menyangka bahwa Pangeran Jared bisa bersikap sedewasa ini di depannya. Tadinya, Raja Kallend sengaja bersikap kasar untuk mengintimidasi anak itu supaya ketakutan, sayangnya, reaksi sang pangeran kecil itu ternyata jauh dari keinginannya.

Merasa jengkel, Raja Kallend akhirnya mengalihkan tatapan matanya ke arah Pendeta Muda Moses dan mengabaikan Pangeran Jared sepenuhnya.

"Apakah Anda bisa memulai duel ini, Pendeta? Sepertinya banyak orang yang sudah tak sabar menanti," ucap Raja Kallend kepada Pendeta Muda Moses.

Sang Pendeta langsung menganggukkan kepala, seolah merasa senang mendapatkan kesempatan keluar dari kecanggungan suasana ini.

"Baik, Yang Mulia." Pendeta Muda Moses lalu menatap ke arah Carlos yang menyamar menjadi Raja Jasper. "Yang Mulia Raja Jasper, mohon duduk di kursi yang telah disediakan bagi Anda. Baik Anda maupun Raja Kallend, akan menjadi juri penilai pertandingan ini," ucapnya dengan nada sopan.

Carlos melirik kembali ke arah kursi yang diberikan untuk Raja Jasper sebelumnya. Kursi itu berada jauh di sisi lapangan, di seberang posisi Raja Kallend duduk. Sepertinya, Pendeta Muda Moses memang tak main-main dalam usahanya untuk mencegah mereka berinteraksi dengan Raja Kallend. Bagi Carlos sendiri, itu adalah hal yang bagus karena dia takut jika dia sampai berinteraksi dengan intens dengan Raja

Kallend, insting tajam sang raja bisa merasa curiga dan menemukan perbedaan antara dirinya dengan Raja Jasper yang asli.

"Baik." Carlos yang berwujud Raja Jasper menyahuti tenang, lalu membungkuk sedikit untuk memberi hormat ke arah Raja Kallend. Baru setelahnya dia membawa dirinya pergi ke tempat duduknya.

Pendeta Muda Moses kemudian menggerakkan tangannya, memberikan isyarat kepada dua anak kecil di depannya untuk bergerak mengikutinya.

"Mari, Putra Mahkota Elzar, mari Pangeran Jared, silakan mengambil pedang masing-masing dan bersiap di lapangan." ajaknya dengan sikap sopan dan formal.

Kedua pangeran kecil itu menganggukkan kepala dan berjalan dengan tenang ke tengah lapangan. Pada saat itulah, Savanna menengadahkan kepala dan menatap Raja Kallend dengan sedikit malu.

"Pertandingan itu... apakah itu akan berlangsung lama... atukah berlangsung cepat?" tanyanya memecahkan keheningan di antara mereka.

Tatapan Raja Kallend merendah menatap Savanna, bibirnya mengungkap senyuman misterius.

"Tergantung," sahutnya pendek.

Savanna mengerutkan kening.

"Tergantung apa?" kejarnya bingung.

"Tergantung seberapa kuat mereka berdua dan apakah kekuatan mereka sebanding. Jika selisih kekuatan mereka besar, maka yang kuat akan mengalahkan yang kalah dengan cepat. Akan tetapi, jika kekuatan

mereka seimbang, maka pertandingan bisa berlangsung lama sampai salah satu kalah dan menyerah," jelas Raja Kallend tenang.

Savanna menatap ke arah Pangeran Jared dan Putra Mahkota Elzar yang tampak berdiri di depan meja yang disiapkan dan sedang memilih pedang yang akan mereka gunakan, di sisi lain, Pendeta Muda Moses tampak sedang menerangkan peraturan duel kepada kedua anak yang mendengarkan dengan saksama itu. Dalam penilaian mata Savanna, baik Pangeran Jared maupun Putra Mahkota Elzar, memiliki ukuran tubuh yang nyaris sama meskipun sepertinya Pangeran Jared lebih tua sedikit dibandingkan sang putra mahkota. Sedangkan mengenai kemampuan berpedang, Savanna yang sering mendampingi Elzar berlatih pedang jelas tahu bahwa kemampuan berpedang Elzar sangatlah hebat, menunjukkan dengan jelas bahwa dia menuruni darah ayahnya yang merupakan ksatria pedang paling hebat di seluruh daratan. Namun, mereka jelas tak boleh lupa bahwa meskipun tak seterkenal Raja Kallend yang memiliki reputasi berpedang mumpuni karena mampu mengalahkan monster naga di perbatasan, Raja Jasper jelas adalah seorang master pedang dengan kemampuan yang tak boleh diremehkan. Dan jelas bahwa sang raja pastilah telah melatih putranya untuk berpedang sehingga bisa sehebat dirinya.

Kalau begitu, besar kemungkinan bahwa Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared akan sama hebatnya yang berarti pertandingan duel ini akan berlangsung lebih lama dari perkiraan.

"Yang Mulia." Setelah berpikir, Savanna berucap kemudian, memanggil Raja Kallend yang memfokuskan pandangannya ke arah Elzar yang sudah mengambil posisi di tengah lapangan dengan pedangnya.

"Hmm?" Raja Kallend menyahuti setengah hati, mengumam perlahan.

"Apakah... apakah tidak sebaiknya Anda membiarkan mereka mengambilkan kursi untuk saya dan membiarkan saya duduk sendiri? Jika... jika kedua anak itu memiliki kekuatan yang sepadan, pertandingan itu pasti berlangsung cukup lama dan Anda... paha Anda bisa pegal menyangga tubuh saya duduk di pangkuan Anda," ucap Savanna setengah gugup.

Raja Kallend langsung merendahkan pandangannya kembali, menatap Savanna dengan tatapan tajam hingga membuat Savanna nyaris salah tingkah.

"Apakah pangkuanku tidak nyaman untukmu?" tanya Raja Kallend kemudian. "Apakah pahaku terlalu keras?"

Savanna seketika menggelengkan kepalanya dengan jujur. Paha Raja Kallend jelas keras dan kokoh, tetapi tentu saja tidak sekeras itu dan tak sampai membuat Savanna merasa tak nyaman.

"Tidak, Yang Mulia," sahut Savanna kemudian.

Mendengar jawaban Savanna itu, Raja Kallend tersenyum. Tangannya yang merangkul Savanna bergerak kembali mengusap lengan Savanna dengan lembut dan menggoda.

"Kalau begitu, duduklah dengan tenang di atas pangkuanku, aku tak keberatan kau duduk di pangkuanku dalam waktu lama," sahutnya cepat.

Savanna mengerutkan kening.

"Tapi... paha Anda akan pegal dan kesemutan. Tubuh saya cukup berat dan--"

"Savanna." Raja Kallend menyela dengan suara penuh arti, nada suara Raja Kallend itu membuat Savanna mau tak mau menengadahkan

kepala untuk menatap mata ungu Raja Kallend yang memakunya dengan tatapan sensual yang tak tersembunyikan.

"Kau tahu, di malam hari, ketika aku bercinta denganmu dan kau duduk di atas pangkuanku, aku bisa bertahan berjam-jam tanpa merasa lelah, padahal saat itu aku memangkumu sambil beraktivitas." Raja Kallend mengucapkan kalimat vulgar itu tanpa tahu malu, bahkan malahan ada setitik nuansa bangga yang menyelip di nada suaranya. "Sekarang aku memangkumu dan tak beraktivitas apa-apa, kau pikir aku akan merasa lelah?" tanyanya kemudian.

Pertanyaan itu jelas tak bisa dijawab oleh Savanna, membuat wajahnya merah padam seketika, menjalar dari telinga, wajah, leher dan bahkan sampai ke lengannya. Savanna langsung menundukkan kepala, merasa malu setengah mati. Meskipun begitu, mulutnya tetap terbuka, tak mau menyerah.

"Akan tetapi, kita berada di hadapan begitu banyak orang dan Anda memangku saya seperti ini, apakah Anda... tidak merasa malu?" bisiknya kemudian.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

"Yang kupangku adalah istriku sendiri yang sedang hamil, bukan istri orang lain. Untuk apa aku merasa malu? Dan kau, kau juga tak boleh merasa malu. Kau adalah permaisuriku, queridaku, perempuan dengan kedudukan tertinggi di Kerajaan Deusmorte. Kau bahkan boleh duduk di pangkuanku di singgasana jika kau mau dan tak ada yang boleh memprotesmu," ucap Raja Kallend dengan nada ringan.

Savanna membelalakkan matanya.

"S-saya... saya tidak akan berani, Yang Mulia!" seru Savanna cepat. "Saya tidak akan sekurang ajar itu!"

Savanna jelas tahu, bahwa sebagai seorang tiran yang mendapatkan kekuasaannya sebagai raja dengan melumuri tangan dan pedangnya dengan darah, singgasana raja yang ada di ruang aula kerajaan adalah salah satu hal yang sensitif bagi Raja Kallend. Singgasana yang hanya boleh diduduki oleh seorang raja adalah lambang kekuasaan absolut Raja yang menduduki takhta dan singgasana itu sikapnya sakral. Jelas bahwa siapa pun yang berani berbuat kurang ajar dan mencoba menduduki singgasana itu, akan dianggap sebagai pelaku pelecehan terhadap kekuasaan raja dan hukuman matilah yang menanti.

"Kenapa tidak?" Berbalikan dengan Savanna yang berpikir serius dan dilanda kengerian, Raja Kallend malahan tampak santai, jari-jemarinya menyusuri lengan Savanna dengan sikap menggoda, mengelusnya lembut. "Kurasa, kalau kau malu duduk di pangkuanku di siang hari di hadapan para menteri dan bangsawan, kita bisa mencobanya di malam hari."

"Di malam hari?" Savanna tak bisa menahan diri untuk membeo.

Raja Kallend menganggukkan kepala, tatapannya tampak tajam ke arah Savanna.

"Ya. Di ruang singgasana, di malam hari, dengan jendela terbuka yang menampilkan sinar bulan sebagai satu-satunya pencahayaan di sana." Mata Raja Kallend tampak menajam dan sensual. "Aku bisa membawamu duduk di pangkuanku di atas singgasana itu, dan kita akan bercinta semalaman di sana." Suara Raja Kallend berbisik parau dan rendah di dekat telinga Savanna, memastikan bahwa hanya Savannalah yang mendengar perkataannya. "Dengan begitu, setiap aku duduk di kursi singgasana itu di pagi hari, aku akan selalu ingat tentangmu," bisiknya perlahan.

Wajah Savanna tadinya sudah memerah, tetapi mendengar kalimat Raja Kallend itu, warna kulitnya tampak semakin memerah, begitu

mencolok di permukaan warna aslinya yang pucat. Savanna membuka mulut untuk menegur Raja Kallend supaya berhenti menggodanya dengan kalimat vulgar yang membuatnya tersipu malu, tetapi pada saat yang sama, suara sangkakala ditiup dari pinggir lapangan, menandakan bahwa pertarungan duel pedang antara kedua pangeran akan segera dimulai.

Savanna langsung memusatkan perhatiannya ke tengah lapangan, tempat dua anak itu saling berhadapan dengan posisi siaga dan pedang terhunus di tangan mereka dan diam-diam Savanna bersyukur karena perhatian mereka semua teralihkan ke sana.

Suara Pendeta Muda Moses terdengar sabar, menerangkan pasal-pasal peraturan berpedang untuk pertandingan duel di antara mereka. Baik Pangeran Jared maupun Putra Mahkota Elzar mendengarkan dengan saksama meskipun sesungguhnya mereka sudah tahu dengan jelas mengenai poin aturan yang harus dipatuhi dalam duel tersebut.

Tak boleh melukai dengan sengaja, tak boleh mengincar kepala dan bagian-bagian wajah seperti mata, hidung dan mulut dan harus menghindari menusuk ke bagian vital tubuh seperti jantung. Pedang untuk duel yang digunakan adalah pedang dengan kedua sisi yang ditumpulkan dengan sengaja, tidak bisa menyayat atau menusuk permukaan kulit tetapi tetap saja menyakitkan jika disodokkan atau dipukulkan ke tubuh, karena itulah serangan langsung yang mengenai anggota badan dengan keras harus dihindari. Yang pertama yang bisa menembus pertahanan di area leher adalah mereka yang dinyatakan meraih kemenangan, sebelum ada peserta yang bisa menyentuh leher peserta lainnya, maka pertarungannya akan terus dilanjutkan. Pertarungan bisa dihentikan tanpa sentuhan ke leher jika salah satu peserta kelelahan dan melempar pedangnya tanda menyerah, jika begitu

maka penilaian akan ditentukan pada juri yang menilai seluruh jalannya pertandingan dengan poin serangan, strategi dan pertahanan yang dihitung dengan saksama.

Setelah menjelaskan semuanya, Pendeta Muda Moses menatap ke arah Pangeran Jared dan Putra Mahkota Elzar bergantian, lalu tersenyum dan bertanya.

"Apakah dua peserta sudah mengerti?" tanyanya ulang sebagai formalitas.

Baik Pangeran Jared dan Putra Mahkota Elzar sama-sama menganggukkan kepala tanpa suara.

"Baik. Kalau begitu, kalian bisa mengambil pedang kalian. Perlu diketahui, dua pedang ini sama persis, dari bahan, berat dan semuanya. Dua pedang ini dibuat secara presisi supaya identik untuk menjamin keadilan duel ini," jelas Pendeta Muda Moses lagi.

Putra Mahkota Elzar segera mengambil pedangnya dan bersiap, sementara itu, Raja Jasper yang menggunakan tubuh versi junior dirinya sebagai Pangeran Jared pun melakukan hal yang sama.

Saat menggenggam pedang itu di tangannya, Raja Jasper mengerutkan keningnya. Berbeda dengan pedangnya yang biasa digunakannya, saat dia menggenggam gagang pedang itu, entah kenapa dia merasa bahwa pedang itu jauh lebih berat dari yang seharusnya. Padahal, bahan besi pedang ini jelas sama, dibuat dari tempaan besi berkualitas tinggi dengan gagang gading yang seharusnya terasa ringan.

Seolah tak yakin, Raja Jasper mengayun-ayunkan pedang itu dengan tangannya, seolah berusaha membiasakan tangannya. Keningnya semakin berkerut dalam ketika pedang itu terasa berat di pergelangan tangannya, membuatnya tak leluasa mengayunkannya.

Kenapa? Padahal pedang yang biasa digunakannya sebagai Raja Jasper yang dibuat dengan besi hitam legam yang kokoh berukuran jauh lebih besar dan sudah pasti jauh lebih berat dari pedang ini....

Mata Raja Jasper menatap tangannya yang menggenggam gagang pedang itu dan barulah dia menyadari penyebabnya.

Ya, jelas saja pedang itu terasa berat, sebab tubuhnya berbeda dengan tubuhnya yang biasanya. Ini adalah tubuh anak tujuh tahun dengan tangan-tangan kecil yang berbeda dengan tangannya yang biasanya dan Raja Jasper jelas tak terbiasa menggunakan tubuh ini dan juga pedang ini untuk bertarung sebelumnya.

Mata Raja Jasper menatap ke arah Putra Mahkota Elzar yang berdiri di tengah-tengah lapangan dengan pedang terhunus siaga, mata sang putra mahkota Elzar tampak penuh kilatan tekad yang kuat, menggetarkan hati musuh yang akan berhadapan dengannya.

Tiba-tiba saja Raja Jasper merasa tak yakin dengan kekuatannya. Dia tadinya berpikir bahwa dia harus menahan kekuatannya supaya tak menyerang Putra Mahkota Elzar hingga babak belur saat dia lepas kendali. Akan tetapi, di situasi seperti ini, sepertinya Raja Jasper malahan harus bertahan mati-matian supaya tak dihajar hingga babak belur dan mempermalukan dirinya sendiri. Sebab, posisinya saat ini jelas berbeda dengan Putra Mahkota Elzar. Dia masih kesulitan mengadaptasikan tubuh kanak-kanaknya yang baru sebentar digunakannya dengan pedang berat di tangannya, berbeda dengan Putra Mahkota Elzar yang sudah pasti terbiasa berlatih pedang dengan pedang berat sehingga sekarang anak itu terlihat kokoh memegang pedangnya, jauh berbeda dengan posisi Raja Jasper saat ini.

Tiba-tiba saja Raja Jasper merasa malu atas kearoganan dirinya yang merasa yakin bahwa dia pasti jauh lebih kuat dari Putra Mahkota Elzar dengan kekuatan dan pengalamannya. Dia lupa bahwa dia

menggunakan tubuh anak-anak yang tak biasa digunakannya untuk bertarung dan dia meremehkan kekuatan sang putra mahkota Elzar hanya karena sang putra mahkota masih kanak-kanak. Dia lupa bahwa jika dia menggunakan tubuh kanak-kanak yang sama dengan Putra Mahkota Elzar, belum tentu dia bisa menandingi kekuatan sang putra mahkota.

Pendeta Muda Moses menganggukkan kepala ke arah Pangeran Jared, memanggil dengan penuh isyarat supaya sang pangeran mengambil posisi di tengah lapangan di hadapan putra mahkota. Masih dengan ekspresi tak yakin, Raja Jasper pun membawa tubuh Pangeran Jared maju ke tengah lapangan, tepat di hadapan Putra Mahkota Elzar.

Pendeta Muda Moses melirik ekspresi Raja Jasper yang sedikit pucat dan dia berpikir bahwa sandiwara Raja Jasper yang tampak lemah dan sedikit takut itu sangat bagus dan meyakinkan. Sang pendeta kemudian melirik ke arah peniup sangkakala yang telah menunggu dan menganggukkan kepala. Sangkakala pun ditiup dan Pendeta Muda Moses mundur dari lapangan, pertanda bahwa pertandingan telah dimulai.

Dan di detik itu, Elzar dengan gesit dan kekuatan penuh langsung bergerak maju menyerbu ke arah Pangeran Jared.

Suara dentingan pedang terdengar lagi dengan keras dan kali ini lagi-lagi Raja Jasper dipojokkan oleh serangan pedang Putra Mahkota Elzar hingga dia harus mengangkat tangannya ke udara dan menggunakan pedangnya sebagai tameng pelindung serangan sang putra mahkota.

Gaya bertarung Putra Mahkota Elzar jelas sama seperti Raja Kallend, sang putra mahkota memanfaatkan energi di tubuhnya untuk

menyerang secara langsung secara bertubi-tubi dan tanpa jeda, setiap ayunan pedangnya diperhitungkan dengan saksama untuk memojokkan musuh dan membuatnya mundur serta terperangkap. Hal itu membuat Raja Jasper nyaris tak punya kesempatan untuk menyerang, ditambah lagi, pedang itu terasa berat di tangan kanak-kanak yang digunakannya. Beruntung, pengalaman dan penguasaan teknik Raja Jasper membuatnya mampu bertahan dengan kuat untuk mengimbangi serangan dari Putra Mahkota Elzar yang tak main-main, jika tidak mungkin dia akan mempermalukan dirinya sendiri di sini.

Karena kesulitan menyerang, Raja Jasper akhirnya mengambil posisi bertahan, memusatkan kekuatan pedangnya untuk menangkis serangan dari sang putra mahkota dan menahan sehingga pedang sang putra mahkota tak bisa mengenai satu tempat yang diincarnya sejak semula, bagian lehernya.

Meskipun pertarungan ini menyulitkannya, Raja Jasper tentu saja tak ingin membuat dirinya menyerah dengan mudah. Dia tetap harus menjaga reputasinya di depan Raja Kallend. Dengan sosok Pangeran Jared memiliki kebolehan berpedang saja, Raja Jasper masih menganggapnya tak layak, apalagi kalau sampai dia kalah telak dan babak belur, mungkin dia akan dipandang yang serendah-rendahnya oleh ayah dari calon pasangannya itu dan tak akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki reputasinya kembali.

Karena itulah, dengan usaha kerasnya, Raja Jasper berhasil menahan pertarungan itu tampakimbang meskipun dia lebih banyak bertahan dan Putra Mahkota Elzar lebih banyak menyerang. Setiap serangan sang putra mahkota ditangkisnya dan setiap huncutan pedang ditahannya dengan kuat, menjaga supaya pertarungan tetapimbang.

Tentu saja, sikap bertahan Pangeran Jared itu membuat Elzar semakin agresif menyerang. Di usianya sekarang, Elzar telah menguasai teknik pedang mumpuni yang sangat hebat. Selama ini, dia selalu

berlatih tanding pedang dengan orang yang lebih tua dengan tubuh besar yang jauh lebih kokoh dari dirinya. Karena itulah, saat menghadapi Pangeran Jared yang tubuhnya sebanding dengannya, Elzar merasa di atas angin karena dia bisa menyerang orang yang sepadan dengannya, bukan orang yang jauh lebih tinggi dan susah dijangkau lehernya dengan tubuhnya yang masih kecil.

Namun, meskipun tubuh Pangeran Jared sepadan dengannya dan leher sang pangeran sejajar dengan miliknya, bukan berarti Elzar bisa menyerang leher itu dengan mudah, itu semua karena pertahanan Pangeran Jared sangatlah kuat dengan teknik tinggi yang sudah ditembus. Semula, Elzar bingung karena pangeran Jared sangat jarang menghunuskan pedang untuk menyerangnya dan dengan cerdik dia memanfaatkan situasi untuk memberikan serangan bertubi-tubi tanpa henti. Baru setelah dia melihat gaya bertahan Pangeran Jared yang kokoh, Elzar menyadari bahwa gaya berpedang Pangeran Jared berlawanan dengan dirinya.

Mungkinkah gaya berpedang di Kerajaan Montecero memang seperti ini? Lebih mengandalkan pertarungan tak agresif dengan bertahan kuat menggunakan teknik tak tertembus dengan tujuan membuat lawannya kelelahan dan lengah?

Namun, jika itu menyangkut tenaga, Elzar jelas tak semudah itu kelelahan. Jika itu mengenai berpedang, Elzar bisa mengayunkan pedangnya yang menyerang bertubi tanpa menyerah berjam-jam lamanya dan itulah yang dilakukannya sekarang, menyerang dengan kuat sambil melihat siapa yang lebih dulu kelelahan.

Karena yang satu menyerang kuat dan yang lain bertahan kuat, maka pertarungan itu nyaris tampak seimbang. Keduanya menunjukkan teknik berpedang yang berlawanan tetapi entah kenapa bersinergi sehingga terlihat begitu indah di mata orang-orang yang menjadi penonton. Bahkan di mata orang yang tak paham tentang ilmu pedang

sekalipun, jelas terlihat bahwa dua anak kecil di hadapan mereka ini sama-sama menguasai teknik tingkat tinggi yang menyajikan tontonan pertarungan duel yang mengagumkan.

Pertarungan itu berlangsung lama dan menegangkan. Beberapa kali Pangeran Jared membalikkan serangan meskipun cukup jarang, membuat semua orang duduk di ujung kursi mereka dengan tangan mengepal dipenuhi ketegangan, tetapi Putra Mahkota Elzar jelas sangat ahli menangkis pedang dan membalikkan serangan, membuat napas-napas para bangsawan terembus lega kemudian.

Hingga akhirnya, setelah begitu lama pertarungan imbang yang membuat jantung semua orang berdebar tak karuan karena begitu tegangnya, sang putra mahkota memanfaatkan celah kelemahan di kekosongan pertahanan Pangeran Jared saat sang pangeran menghunuskan pedangnya untuk menyerang dirinya. Elzar menunduk, menghindari serangan Pangeran Jared dan mengisi celah itu dengan hunusan pedangnya, mengincar tepat di titik yang dikejanya sejak semula: leher Pangeran Jared.

Dan kali ini, Elzar berhasil, pedangnya terhunus tanpa ampun, menembus pertahanan Pangeran Jared yang lemah dan seketika mendarat cantik dengan sisi tumpul pedangnya menempel di leher Pangeran Jared.

Tubuh Pangeran Jared menegang tak bergerak, begitu pun dengan Putra Mahkota Elzar dan dengan cepat, sangkakala pun dibunyikan kembali, menandakan bahwa pertarungan telah berakhir.

Putra Mahkota Elzar adalah pemenangnya, tetapi Pangeran Jared yang kalah pun telah menunjukkan teknik berpedang yang cantik untuk mengimbangi sang putra mahkota. Semua orang pastilah setuju bahwa pertarungan berpedang ini cukup seimbang, cukup menghibur dan benar-benar menakjubkan.

Seorang bangsawan yang terbawa perasaan beranjak berdiri dan bertepuk tangan untuk meluapkan kekagumannya, dan seolah menulari yang lainnya, semuanya ikut berdiri kemudian dan mereka semua menyusul bertepuk tangan, menciptakan gelombang penuh nuansa antisipasi yang gemuruh di sekeliling lapangan itu.

Elzar menarik pedangnya dan berdiri tegap, lalu membungkuk hormat ke arah lawannya dengan sikap sportif seorang pemenang. Sementara itu, Raja Jasper pun melakukan hal yang sama.

Mata ungu Elzar kemudian mengawasi ekspresi wajah Pangeran Jared yang dikalahkannya, bibirnya kemudian menipis penuh penilaian.

"Kau lumayan juga." Elzar berucap di tengah gemuruh tepuk tangan yang membahana, membuat suaranya hanya didengar oleh Pangeran Jared. Jelas bahwa Elzar adalah pemenang yang sportif, tak sombong berlebihan dan tak mengejek yang kalah, alih-alih dia malahan memberikan pujian tulus kepada Pangeran Jared, meskipun dari tatapan matanya yang masih terlihat bermusuhan, tampak pasti bahwa Elzar masihlah belum menerima Pangeran Jared sebagai calon adik iparnya.

Kau memang lumayan, tapi jalanmu masih panjang. Tidak semudah itu untuk mendapatkan persetujuanku.

Begitulah nada kalimat tersirat yang bisa diterjemahkan oleh Raja Jasper dari mata Putra Mahkota Elzar.

Bab 108: Permen

Sepanjang pertandingan itu, mata Raja Kallend tertuju ke tengah lapangan dan bibirnya sama sekali tak bersuara. Savanna pun sama adanya, dia terlalu tegang melihat jalannya pertandingan sehingga bahkan dia tak mampu bersuara dan bergerak. Berbeda dengan Raja Kallend yang memahami teknik berpedang dan bisa menebak hasil akhir pertandingan itu dengan mudah, Savanna sendiri tak paham tentang teknik berpedang. Karena itulah, ketika Elzar menyerang, tubuhnya menegang penuh antusiasme dan ketika Elzar terdesak, Savanna sampai menahan napas dengan cemas. Perempuan itu benar-benar mengikuti pertandingan dengan sepenuh emosinya hingga seolah dia sendiri yang sedang bertanding di sana.

Raja Kallend menyempatkan diri melirik ekspresi wajah Savanna yang tak bisa menahan seruan penuh kelegaan ketika Elzar akhirnya berhasil menyentuh sisi pedangnya ke leher Pangeran Jared dan membuat pertandingan itu berakhir karena kemenangannya. Bibir Raja Kallend mengurai senyuman tipis tertahan saat menyadari bahwa Savanna begitu berkonsentrasi sehingga perempuan itu menempel lekat kepadanya tanpa sadar.

"Elzar!" Savanna tiba-tiba saja berseru senang saat dilihatnya Elzar datang mendekat, tubuhnya nyaris meloncat dari pangkuan Raja Kallend sehingga sang raja yang terkejut dengan sigap langsung menggunakan kedua tangannya untuk menahan pinggang Savanna, menjaganya supaya tak turun dari pangkuannya.

"Hati-hati." Raja Kallend menegur dengan nada halus penuh arti yang membuat pipi Savanna memerah kemudian.

Akan tetapi, Savanna kemudian langsung mengalihkan perhatiannya ke arah Elzar yang semakin mendekat. Dia memanggil lagi,

memberikan senyuman cerianya yang indah di bawah sinar matahari dan membuka kedua lengannya.

"Elzar." Tak bisa turun karena ditahan oleh Raja Kallend, Savanna terpaksa mengundang Elzar ke dalam pelukannya dengan masih duduk di atas pangkuan sang raja.

Sejenak, Elzar ragu. Jika saja ibunya duduk sendiri di kursinya, sudah pasti Elzar tak akan pikir panjang untuk menghambur ke dalam pelukan Savanna. Akan tetapi, nuansa canggung itu terjadi lagi, membuat Elzar menyempatkan diri untuk melirik ke arah ayahnya guna menilai ekspresinya.

Raja Kallend, seperti biasanya memasang ekspresi tenang yang datar dan tak terbaca, meskipun begitu, sama sekali tak ada kilasan peringatan di wajahnya yang menahan Elzar untuk datang mendekat. Karena itulah, pada akhirnya Elzar memberanikan diri melangkah mendekati ibunya dan membiarkan dirinya dipeluk ke dalam rangkulan sang ibu meskipun itu sama saja dengan dia menempel pada ayahnya.

Pemandangan itu sekali lagi menciptakan citra keluarga bahagia yang tak terpisahkan di mata para bangsawan yang menonton. Tentu saja, pada saat ini, hati para bangsawan itu dipenuhi dengan euforia kemenangan yang membanggakan Kerajaan Deusmorte sehingga mereka tak sempat lagi menilai-nilai darah yang mengalir di tubuh permaisuri. Ditambah lagi, sang permaisuri yang membuat mereka penasaran itu ternyata memiliki penampilan identik dengan anak yang terberkati, serupa dengan Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar sehingga beberapa di antara mereka yang semula berpikiran kolot dan membenci darah keturunan pengkhianat kerajaan di tubuh Savanna pun mulai melunak, berpikir bahwa perwujudan fisik sang permaisuri adalah tanda bukti bahwa pernikahan ini memang direstui oleh Dewa Kematian Yazza.

"Kau hebat sekali. Selamat atas kemenanganmu, Elzar." Savanna menangkupkan kedua tangannya ke kedua sisi pipi Elzar yang lembut, lalu dia menghadiahkan kecupan di kening Elzar.

Pipi Elzar tampak memerah atas pertunjukan kasih sayang di depan publik itu, membuat matanya terlihat berseri penuh gejolak kegembiraan yang tak bisa disembunyikan. Meskipun begitu, Elzar masih bisa menahan dirinya untuk tetap bersikap tenang dan elegan, tak menunjukkan emosinya secara langsung, seperti yang telah diajarkan kepadanya.

"Terima kasih, Ibu." Dengan sikap formal Elzar melangkah mundur, lalu membungkukkan tubuh di depan ibunya seolah menghormat.

Pada saat itu, Pendeta Muda Moses datang mendekat dan membungkuk hormat di hadapan Raja Kallend.

"Yang Mulia Raja, hasil pertandingan telah dimenangkan oleh Putra Mahkota Elzar dan tidak ada sanggahan dari pihak lawan karena kemenangan terlihat jelas di pertandingan yang dapat dipastikan oleh semua orang," ucap Pendeta Muda Moses memberitahu.

Raja Kallend menganggukkan kepala, lalu tanpa diduga, Sang Raja beranjak berdiri sambil membawa Savanna ke dalam gendongannya.

"Kalau begitu, kami akan pulang kembali ke istana." Saat Raja Kallend beranjak berdiri sambil menggendong Savanna, seluruh bangsawan yang ada di sana secara serentak langsung membungkukkan tubuh dengan sikap hormat ke arah sang Raja. Raja Kallend menerima penghormatan itu dengan ekspresi dingin, lalu sang raja membalikkan tubuh menuju ke arah kereta kuda yang masih menunggu. Para ksatria yang ada di sekeliling sang raja langsung bergerak sigap mengikuti dan mereka juga ikut berhenti ketika Raja Kallend berhenti mendadak kemudian.

Sang Raja menolehkan kepala, menatap ke arah Elzar yang masih berdiri dengan ragu di sisi Pendeta Muda Moses, lalu alis Raja Kallend sedikit terangkat.

"Apa yang kau tunggu? Kemarilah, masuk ke kereta kuda bersama ibumu," panggil Raja Kallend tanpa diduga.

Seketika, wajah Elzar langsung berseri-seri. Dia tadinya berpikir bahwa dia akan pulang sendiri dengan kereta kuda yang mereka kendarai datang sebelumnya dengan sang ayah, tak disangka ternyata dia boleh pulang menumpang dengan ibunya. Dengan sikap hormat, Elzar pun menyerahkan pedang pertarungan yang masih ada di tangannya itu ke arah Pendeta Muda Moses menggunakan kedua tangannya.

"Terima kasih telah membantu pertandingan duel yang saya ajukan mendadak di kuil ini, Pendeta!" seru Elzar dengan sikap formal sambil menundukkan kepalanya.

Pendeta Muda Moses tersenyum dan mengambil pedang itu dari tangan Elzar.

"Aku senang karena kalian berdua telah memberikan pertunjukan yang indah," ucapnya sambil balas membungkukkan tubuhnya ke arah Elzar.

Elzar melemparkan senyuman ke arah Pendeta Muda Moses, lalu dengan cepat dia berlari menyusul ayah dan ibunya.

Mata Pendeta Muda Moses sendiri menatap sosok keluarga kecil itu dan bibirnya semakin melengkungkan senyuman lebarnya.

Ketika dia mendengar rencana Dewa Kematian Yazza melibatkan takdir seorang anak perempuan demi tujuannya menebus dosa terhadap Mirtis, semula Moses sama sekali merasa tak yakin. Bagaimanapun,

mereka semua sudah berpengalaman dengan hal-hal buruk yang melibatkan campur tangan dewa atas takdir manusia yang seharusnya tak boleh diubah. Karena itulah, Moses dengan sukarela mengajukan diri untuk dilahirkan sebagai manusia dalam satu waktu kehidupan demi bisa mengawal rencana penebusan dosa sang dewa kematian.

Ya, mengorbankan satu dekade kehidupan sebagai manusia sesungguhnya bukanlah sesuatu yang sulit bagi makhluk abadi, sang pesuruh dewa seperti dirinya, sebab apalah arti seratus tahun dibandingkan usia tak terbatas yang dimilikinya? Jika tubuh manusianya nanti mati, Moses akan kembali menjadi pesuruh dewa, melayani Dewa Kematian Yazza dengan sepenuh hati seperti ratusan entah ribuan tahun yang telah berlangsung begitu lama sebelumnya hingga nyaris tak bisa dihitung lagi.

Dan saat ini, melihat tiga manusia terberkati dengan penampilan yang sama persis itu bersatu sebagai sebuah keluarga, entah bagaimana Moses merasa bersyukur karena dia telah mengajukan diri. Bagaimanapun, hal itu memberinya kesempatan untuk menjadi saksi bahwa terkadang, campur tangan dewa dalam suratan takdir manusia, ternyata bisa menghasilkan sesuatu yang baik dan membahagiakan.

"Tunggu sebentar. Aku akan berbicara dengan Raja Jasper terlebih dulu dan barulah aku akan bergabung bersamamu untuk pulang ke istana." Raja Kallend meletakkan Savanna dengan hati-hati di kursi kereta kuda itu, sementara Elzar pun sudah mengambil tempat duduk di hadapan ibunya.

Saat Raja Kallend hendak beranjak menjauh, tangan Savanna secara refleks menyentuh ujung lengan pakaian sang raja, membuat gerakan Raja Kallend terhenti.

"Ada apa?" tanya Raja Kallend ketika dilihatnya Savanna tampak ragu berucap.

Mata Savanna terlihat melebar ragu, tetapi perempuan itu akhirnya berkata-kata juga.

"Anda... tidak akan menantang Raja Jasper dan semacamnya, bukan?" tanya Savanna kemudian.

Raja Kallend melengkungkan senyuman setengah mengejek ketika mendengar kalimat Savanna itu.

"Apakah kau pikir aku akan mengajukan tantangan duel kedua kepada Raja Jasper?" tanyanya dengan mata berkilat. "Meskipun aku sangat ingin melakukannya, tetapi kurasa aku tak ingin membuat pihak kuil kelelahan. Mereka sudah sibuk dengan upacara pemakaman dan duel hari ini, jadi kurasa aku akan membiarkan Pendeta Muda Moses dan yang lainnya beristirahat terlebih dulu. Mungkin nanti, jika saatnya tepat, aku akan mengajukan duel yang lain."

"Anda akan mengajukan duel yang lain?" Savanna menyuarakan keterkejutannya dengan nada tak percaya. "Maksud Anda... dengan Raja Jasper?" tanyanya lagi.

Mata Raja Kallend menyipit menatap Savanna.

"Apakah kau tak setuju?" desisnya lambat-lambat. "Apakah kau mencemaskan Raja Jasper dan takut aku melukainya? Sebab, berbeda dengan duel kompetisi anak-anak, jika aku mengajukan duel kepada Raja Jasper, maka kami akan menggunakan pedang sungguhan."

Savanna tak menyadari nuansa kecemburuan di mata Raja Kallend, dia sendiri langsung menjawab jujur sesuai dengan pemikirannya.

"Tidak, bukan begitu." Savanna menyahuti cepat. "Saya hanya berpikir, bukankah...bukankah Raja Jasper adalah... adalah calon besan Anda? Dia akan menjadi ayah mertua putri kita, jadi sudah sepatutnya kita menjalin hubungan yang baik, bukan?" tanya Savanna polos.

Bibir Raja Kallend menipis. Di satu sisi, dia senang karena Savanna tampaknya tak mencemaskan Raja Jasper secara pribadi, tetapi di sisi lain dia tak suka ketika diingatkan akan perjanjian ikatan pertunangan antara putrinya dengan putra Raja Jasper.

"Jangan terlalu cepat menyimpulkan. Aku masih belum menganggap anak itu layak." Raja Kallend mengerutkan kening sambil memikirkan Pangeran Jared, lalu mata ungunya menatap Savanna tajam. "Tunggulah di sini sebentar, aku akan segera kembali," ucapnya lembut, lalu diambarnya sebelah tangan Savanna, dihadapkannya kecupan di punggung tangan perempuan itu dengan sentuhan bibir hangat yang ditekan lama dan setelahnya, Raja Kallend membalikkan tubuh serta menutup pintu kereta kuda itu.

"Raja Jasper."

Raja Kallend menyapa dengan tenang ketika rombongan Raja Jasper berjalan meninggalkan lapangan dan mulai memasuki koridor terbuka di sisi samping kuil suci. Di area lapangan belakang mereka, para bangsawan yang datang untuk menonton pertunjukan tampak mulai membubarkan diri, meninggalkan kursi-kursi kosong di sepanjang sisi lapangan tersebut.

Langkah Carlos yang menyamar menjadi Raja Jasper langsung terhenti seketika, terkejut karena dia sama sekali tak menyangka bahwa Raja Kallend akan menghadangnya di koridor ini. Mata Carlos menatap ke arah Raja Kallend yang berdiri di tengah koridor dengan beberapa

kesatrianya berdiri tegak memasang ekspresi serius di belakangnya. Kening Carlos berkerut dalam setelah menilai situasi.

Apakah Raja Kallend masih tak puas dengan pertandingan tadi dan berencana mengajukan duel ulang, kali ini antara Raja Jasper dan Raja Kallend?

"Raja Kallend." Masih menyimpan berbagai dugaan, akhirnya Carlos memutuskan untuk membungkukkan tubuh untuk menyapa dengan sikap formal ke arah Raja Kallend.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya sebagai balasan, matanya kemudian tertuju pada sosok Pangeran Jared yang berdiri dengan tenang di belakang ayahnya.

"Pangeran Jared, sungguh pertandingan yang menghibur tadi." Raja Kallend berucap lambat-lambat, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Raja Jasper. "Apakah kau melatihnya berpedang sejak dini?" tanyanya kemudian.

Carlos menelan ludah mendengar pertanyaan yang tak disangsangka itu.

Kenapa Raja Kallend bertanya? Apakah Raja Kallend curiga?

Mata Carlos melirik ke arah Raja Jasper yang masih berwujud Pangeran Jared, berusaha menimbang-nimbang jawaban terbaik, lalu karena tak punya pilihan lain, dia pun menjawab juga.

"Pangeran Jared memang mendapatkan latihan teknik berpedang, tetapi putra saya tidak mendapatkan latihan intens seperti Putra Mahkota Elzar." Carlos berusaha menyusun kata-katanya dengan sempurna. "Itu semua, karena putra saya hidup dalam persembunyian dan baru muncul sekarang," tambahnya cepat.

Raja Kallend menyipitkan mata mendengar perkataan Carlos itu, tatapannya tampak mempelajari Pangeran Jared dengan saksama.

"Bolehkah aku melihat tangan anakmu?" tanya Raja Kallend kemudian.

Sejenak, suasana terasa sangat menegangkan bagi Carlos, dia jelas tak bisa menebak kenapa Raja Kallend ingin melihat tangan Pangeran Jared. Matanya melirik ke arah Raja Jasper yang berwujud Pangeran Jared di sisinya untuk melihat bagaimana tanggapan Raja Jasper sendiri. Dilihatnya bagaimana wajah Pangeran Jared tampak datar dan tenang, lalu sang pangeran kecil menganggukkan kepala sebagai isyarat.

Sekali lagi, karena tak memiliki pilihan lain, Carlos yang berperan sebagai Raja Jasper pun menganggukkan kepala ke arah Raja Kallend sebagai jawaban.

Pangeran Jared melangkah maju ke depan, dan dengan sikap tenang, Raja Kallend mengambil pergelangan tangan anak kecil itu di bagian tangan yang memang digunakan untuk memegang pedang. Kepala Raja Kallend menunduk, keningnya berkerut sementara matanya menatap dengan tatapan menelisik yang dalam. Setelah beberapa lama, barulah Raja Kallend melepaskan pergelangan tangan Raja Jasper itu.

"Memang benar, ini adalah tangan yang terbiasa digunakan untuk memegang pedang. Namun, entah kenapa aku merasa, di pertandingan tadi kau kesulitan menyesuaikan kekuatan tanganmu dengan beban pedang di tanganmu." Raja Kallend memasang ekspresi tak bersahabat ke arah Pangeran Jared, meskipun begitu nada suaranya mengalir tenang penuh penilaian. "Setiap ayunan pedangmu, setiap pertahanan dirimu, itu menunjukkan teknik berpedang yang bagus, akan tetapi di pertandingan tadi, pedang yang kau gunakan seolah terlalu berat untukmu." Raja Kallend menyelesaikan penilaiannya dengan tepat,

membuat Carlos yang ikut mendengar di belakangnya langsung menelan ludahnya.

Sang Raja belum selesai, matanya mengawasi Pangeran Jared dalam-dalam, lalu dia mengajukan pertanyaan lagi.

"Pedang seperti apa yang kau gunakan untuk berlatih selama ini?" tanya cepat.

Raja Jasper tak menyangka bahwa penilaian Raja Kallend begitu akurat dan tepat menyangkut pertarungan yang dilakukannya dengan tubuh Pangeran Jared di duel tadi. Yah, mungkin sebutan jenius berpedang yang ditakuti oleh semua orang memang bukan hanya sekadar julukan belaka. Raja Kallend bukan hanya menguasai teknik berpedang tingkat tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menilai teknik dan kekuatan berpedang pihak lawan dengan akurat.

Tahu bahwa orang yang ada di hadapannya ini adalah sosok yang teliti dan berinsting tajam, Raja Jasper pun memilih memberikan jawaban aman dan tidak mencari masalah.

"Saya menggunakan pedang kayu ringan yang tak padat di bagian tengahnya." Pangeran Jared membuka mulut dan menjawab dengan sikap tenang dan hormat. "Di Kerajaan Montecero, anak-anak berlatih pedang dengan pedang semacam itu. Kami baru diizinkan menggunakan pedang tumpul untuk kompetisi seperti yang digunakan di duel tadi setelah usia kami menginjak sepuluh tahun," tambahnya menerangkan. Informasi itu tak sepenuhnya bohong, di Kerajaan Montecero yang terkenal dengan ramuan sihirnya, kemampuan berpedang bukanlah yang utama, anak-anak bangsawan lebih diutamakan memiliki kemampuan meracik ramuan sihir yang memiliki efek hebat dan kekuatan magis dahsyat. Hanya mereka yang lahir dari kaum ksatrialah yang dilatih pedang sejak dini.

"Jadi karena itu." Raja Kallend menganggukkan kepala dan syukurlah, sang raja tampaknya bisa menerima penjelasan yang diberikan oleh Raja Jasper. Matanya kemudian menyorot tajam lagi ke arah Pangeran Jared. "Karena itulah kau begitu canggung di lapangan tadi. Aku sudah merasakan ketidakcocokan, karena teknik berpedangmu seperti orang yang sudah bertahun-tahun memegang pedang, akan tetapi gerakan dan ayunanmu canggung. Ternyata kau tak terbiasa dengan pedang standar kompetisi yang kau gunakan tadi." Ekspresi Raja Kallend berubah serius saat menatap Pangeran Jared kemudian. "Akan tetapi, kau perlu tahu, bahwa bukan hanya Elzar, anak-anak di Kerajaan Deusmorte sudah terbiasa menggunakan pedang dengan standar kompetisi di usia belia, sehingga tangan mereka terlatih dan mereka mampu bertarung dan menyerang dengan mahir menggunakan pedang di tangan mereka. Jika kau ingin berdiri layak di depan para ksatria Kerajaan Deusmorte, kurasa kau harus meningkatkan kemampuan dan teknik berpedangmu. Kau harus membuktikan diri dan datang untuk menantang Elzar berduel nanti jika kau sudah berhasil mengatasi kelemahanmu itu."

Raja Kallend menghentikan kalimatnya sejenak dan menatap Pangeran Jared dengan sikap mengancam.

"Kau harus membuat dirimu pantas, karena aku tak akan membiarkan seorang ksatria yang bahkan tak bisa memegang pedangnya dengan benar untuk menjadi penjaga sekaligus pelindung putriku," pungkasnya kemudian, menyiratkan bahwa sang raja masih memiliki begitu banyak tantangan yang disediakannya kepada Pangeran Jared di masa depan supaya sang pangeran bisa membuktikan kualitasnya dan menerima persetujuannya.

Ketika tiba di kamar tidurnya, Marry langsung menggantikan gaun indah yang dikenakan oleh Savanna untuk keluar tadi dan melepaskan gulungan rambut Savanna, membuat rambut panjang itu kini tergerai indah di punggung Savanna. Setelahnya, Marry dan dayang-dayang yang lain membantu Savanna mandi serta membasuh diri, mereka tampak sangat berhati-hati untuk tak membasahi perban yang masih membalut di kaki Savanna dan memastikan perban itu tetap kering sampai mereka menyelesaikan tugas memandikan Savanna.

Kemudian, Savanna yang sudah mengenakan gaun tidur warna putihnya yang longgar dan nyaman duduk di depan meja rias membiarkan Marry menyisir rambutnya yang sedikit lembap sekaligus mengeringkan rambutnya. Hanya Marry yang tinggal di ruangan kamar itu bersama Savanna sementara dayang-dayang yang lainnya meninggalkan ruangan.

"Saya senang kunjungan keluar Yang Mulia permaisuri berakhir menyenangkan, ditambah lagi Putra Mahkota Elzar memenangkan pertandingan duel itu," ucap Marry, memulai pembicaraan dengan sikap lembut, tangannya yang memegang sisir gading dengan gagang berhiaskan permata ungu tampak menyisir rambut Savanna yang tergerai dengan hati-hati.

Savanna menatap bayangan Marry melalui bayangan yang terpantul di cermin di hadapannya, dan bibirnya seketika mengurai senyuman.

"Ya, Elzar memenangkan duel itu dengan indah. Kau tahu, aku tak pernah melihat pertandingan duel pedang secara penuh sebelumnya dan kini setelah aku melihatnya, menurutku itu adalah pertarungan yang indah. Bagaimana mereka mengayun pedang untuk menyerang, bagaimana mereka memasang gerakan tegas untuk menahan serangan... semuanya begitu indah dari awal sampai akhir."

Mata Savanna tampak berbinar-binar ketika mengingat kembali, dia lalu menatap ke arah Marry dengan penuh pertanyaan.

"Bagaimana kalau aku memberikan hadiah bagi Elzar? Kau tahu, dia sangat suka teh mawar buatanku, jadi aku berencana membuat permen kelopak mawar untuk Elzar. Kurasa dia pasti akan menyukainya."

Mata Savanna melebar, merasa senang dengan idenya.

"Kurasa, aku juga akan memberikan stoples permen kelopak mawar untuk Pangeran Jared, yah dia memang kalah dalam duel itu, tetapi jelas bahwa Pangeran Jared tidak kalah dengan mudah. Mereka berdua benar-benar anak yang hebat dan pantas mendapatkan penghargaan. Bukankah Pangeran Jared akan ikut dengan Raja Jasper berkunjung ke Kerajaan Deusmorte pada sidang terbuka nanti? Kalau begitu, aku bisa memberikan stoples permen kelopak mawar itu kepadanya nanti."

"Tidak."

Suara yang terdengar dalam di belakang mereka membuat baik Marry maupun Savanna secara serentak langsung menoleh ke arah pintu penghubung di antara kamar Savanna dan kamar sang raja. Tambak berdiri di ambang pintu, Raja Kallend sudah mengenakan jubah tidur dari sutra warna hitam yang diikat dengan sempurna di pinggangnya. Di bagian kerah jubah tidur itu, ada sulaman warna perak yang indah, tampak kontras dengan sutra hitam yang menjadi alasnya, sang raja juga tampak mengenakan celana dengan warna gelap yang sama dan rambutnya yang disisir dengan rapi ke belakang terlihat basah, menunjukkan bahwa sang pemilik tubuh baru saja menyelesaikan mandinya.

"Yang Mulia." Marry langsung meletakkan sisir yang telah selesai digunakan untuk menyisir rambut Savanna di meja rias, dia kemudian membungkuk dengan sikap hormat ke arah Raja Kallend.

Mata Raja Kallend tertuju ke kaki Savanna yang masih dibalut perban, lalu pandangannya teralih kepada Marry kembali.

"Apakah perban di kaki permaisuri sudah diganti?" tanyanya kemudian.

"Belum, Yang Mulia. Saya baru akan menggantinya setelah mengeringkan rambut Yang Mulia Permaisuri." Marry menyahuti cepat dengan suara formal.

"Tak perlu." Raja Kallend mengibaskan tangannya dengan sikap penuh isyarat ke arah Marry. "Aku yang akan mengurusnya," tambahnya tegas.

Menyadari bahwa kehadirannya sudah tak dibutuhkan di ruangan itu, Marry pun membungkukkan tubuh memberi hormat ke arah Raja Kallend dan Savanna sebelum kemudian berpamitan undur diri.

Ketika pintu tertutup di ruangan kamar mereka, Raja Kallend pun melangkah mendekat sehingga dia berdiri tepat di belakang Savanna. Mata mereka bertatapan lewat cermin. Savanna hendak bangkit dari posisinya duduk untuk memberi hormat kepada sang raja, tetapi Raja Kallend menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Tetap di tempatmu." Raja Kallend berucap cepat, membuat gerakan Savanna yang hendak bangkit terhenti. "Berbaliklah," tambahnya lagi.

Savanna tak boleh bangun, tetapi dia disuruh berbalik. Memikirkan itu membuat Savanna akhirnya memindahkan posisi duduknya,

menggeser tubuhnya sehingga posisi duduknya berbalik menghadap ke arah Raja Kallend.

Begitu dia melakukan itu, Raja Kallend langsung berlutut di depannya.

"Yang Mulia!" Savanna berseru terkejut.

"Aku sudah bilang bahwa aku akan mengurus kakimu, bukan?" sahut Raja Kallend kemudian, tangannya menyentuh kaki Savanna yang dibalut oleh perban, tangannya kemudian bergerak cekatan membuka balutan perban itu perlahan-lahan. "Kau tentu tahu bahwa aku adalah pria yang berdedikasi untuk menebus dosaku. Luka di kakimu, aku yang menyebabkannya, jadi aku akan mengurusnya sampai sembuh. Ambilkan kotak obat dan peralatan medis di laci meja rias di belakangmu."

Perintah yang diucapkan menyambung dengan kalimat sebelumnya itu terasa seperti hipnotis, karena itulah, Savanna lagi-lagi langsung menurut, bergerak cepat membuka laci dan menyerahkan kotak kayu tempat obat itu kepada Raja Kallend.

Raja Kallend menerimanya, meletakkan kotak obat itu di sisinya sebelum kemudian dengan cekatan dia mengoleskan salep obat di kaki Savanna dan membebat kaki Savanna dengan ikatan ahli yang rapat.

"Kurasa, luka ini akan sembuh dalam beberapa hari dan tak akan meninggalkan bekas." Raja Kallend menepuk ikatan perbannya yang sempurna di kaki Savanna dengan ekspresi puas, lalu sang Raja beranjak berdiri di hadapan Savanna, menatap Savanna dengan mata tajamnya. "Asalkan kau menurut perintahku dan tak menjejakkan kakimu ke lantai sampai kau benar-benar sembuh."

Savanna mengerutkan keningnya mendengar perkataan Raja Kallend itu, hasrat untuk membantah langsung bergolak di dalam dadanya.

"Saya tidak bisa hanya bermalas-malasan di atas ranjang dan tak menapak tanah," sahut Savanna cepat.

Raja Kallend mengangkat alisnya.

"Kenapa tidak? Kau adalah Querida dan permaisuriku. Kau adalah perempuan dengan kedudukan paling tinggi di Kerajaan Deusmorte. Bukankah aku sudah bilang kepadamu? Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau sesukamu dan tak ada yang berani memprotesmu," sahut Raja Kallend cepat.

Savanna mengerutkan keningnya bingung.

"Bukankah Anda menjadikan saya Querida Anda untuk bekerja keras di sisi Anda dan membantu Anda mengalahkan musuh-musuh Anda? Saya tidak mungkin bermalas-malasan dan--"

"Musuh-musuhku sudah tak ada, jadi kau tak perlu bekerja lagi." Raja Kallend menyela kalimat Savanna dengan cepat.

Akan tetapi, perkataan Raja Kallend itu membuat kerutan di kening Savanna semakin dalam.

"Kalau begitu, Anda sudah tak membutuhkan saya sebagai Querida Anda lagi, bukan?" tanyanya memberanikan diri.

Tatapan mata Raja Kallend tampak dalam, menusuk ke dalam jiwa Savanna. Lalu, tiba-tiba saja Raja Kallend membungkuk dan membawa Savanna ke dalam gendongannya, membuat Savanna memekik terkejut karena diangkat tiba-tiba dan terpaksa menggunakan tangannya untuk berpegangan di kain pakaian Raja Kallend.

Sang Raja membawa Savanna melintasi pintu ruang penghubung dan membawa mereka berdua ke arah ranjangnya sendiri yang berukuran jauh lebih besar dibandingkan ranjang permaisuri.

Dibaringkannya tubuh Savanna ke atas ranjang dan dengan hati-hati, Raja Kallend menempatkan dirinya membungkuk di atas tubuh Savanna.

Sebelah jarinya menyusuri sisi wajah Savanna yang berbingkai lembut dan bibirnya membentuk lengkungan senyum penuh arti.

"Aku memang tak membutuhkanmu sebagai Querida-ku lagi." Jari-jemari Raja Kallend merambat turun melalui dagu Savanna, lalu dengan lembut jari itu mengusap permukaan kulit lembut di leher dan bagian atas dada Savanna yang terbuka, membuat napas Savanna sedikit terengah.

"Akan tetapi, aku masih membutuhkanmu sebagai istri." Bibir Raja Kallend bergerak mengecup bibir Savanna, lalu tanpa menunggu lama, sang raja memagut bibir Savanna dan menyelipkan lidahnya untuk menggoda permukaan lidah Savanna. Ciuman itu berubah semakin dalam dan intim hanya dalam hitungan beberapa detik saja, membiarkan Raja Kallend menikmati kedalaman mulut Savanna yang hangat, manis dan lembut melingkupi lidahnya yang menjelajah dan mencicipi dengan rakus tanpa menahan diri.

Ketika ciuman itu selesai dan Raja Kallend mengangkat wajahnya, napas mereka yang beruap panas saling berpadu di bibir yang masih merapat dan ujung hidung yang bersentuhan. Mulut Raja Kallend mengurai senyum semakin lebar, lalu tangannya bergerak mengusap perut Savanna.

"Aku juga masih membutuhkanmu sebagai ibu dari anak-anakku," bisik Raja Kallend dengan nada menggoda tepat di depan bibir Savanna.

"Anak-anak Anda?" Savanna membeliakkan mata ketika mendengar Raja Kallend menyebut kata 'anak-anak' yang berarti lebih dari satu. Pada awalnya, Savanna berpikir bahwa Raja Kallend menyebut tentang Elzar dan bayi di dalam kandungannya, akan tetapi kalimat Raja Kallend kemudian membuatnya ternganga terkejut.

"Kau pikir, aku hanya akan memberikan satu anak untukmu? Kau dan aku masih muda dan sama-sama sehat, kita bisa membuat berlusin-lusin anak-anak lainnya. Kurasa Elzar akan senang memiliki banyak adik untuk diurus," ucap Raja Kallend dengan nada santai kemudian.

Savanna benar-benar terkejut hingga untuk sejenak, lidahnya kelu. Matanya terlihat melebar dan mulutnya membuka, membuat ekspresinya terlihat menggemaskan di hadapan Raja Kallend dan membuat Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tak menghadiahkan kecupan di bibir Savanna sekali lagi.

"Kau pikir, kau bisa melepaskan diri dariku dengan mudah? Jangan bermimpi Savanna. Ketika aku menjadikanmu istriku, aku berniat untuk selamanya. Aku tak akan melepaskanmu, seumur hidupmu kau akan terikat denganku dan dengan anak-anak kita." Sambil berucap, Raja Kallend menarik ikatan di gaun tidur Savanna, membuat gaun itu merosot hingga pertengahan pinggangnya, menampakkan bahunya yang lembut dan bagian atas dadanya yang indah. Ciuman Raja Kallend langsung berlabuh di permukaan kulit Savanna, mencumbu dengan lembut dan penuh kasih.

Di saat yang sama, Raja Kallend kemudian melepaskan jubah tidurnya sendiri, membebaskan diri mereka dari pembatas dan kemudian menenggelamkan dirinya ke dalam kenikmatan lembut dari tubuh istrinya yang melingkupinya.

Lama kemudian, ketika sang raja menggulingkan tubuhnya dari atas tubuh Savanna setelah mendapatkan pemenuhannya yang

memuaskan, Raja Kallend berbaring di sisi tubuh Savanna, lalu lengannya yang kokoh merangkul tubuh Savanna ke dalam pelukannya, membuat tubuh perempuan itu meringkuk di sisi tubuhnya, berbantalkan lengannya di dalam perlindungannya.

Sang Raja meraih selimut untuk menutup tubuh telanjang mereka sebelum kemudian dia memiringkan tubuh dan merapatkan diri, membuat Savanna semakin tenggelam dalam lingkaran lengan-lengannya.

"Elzar tidak boleh makan permen."

Suara Raja Kallend terdengar dari atas puncak kepala Savanna, membuat Savanna yang sudah nyaris tenggelam di dalam tidur karena kelelahan jadi membuka matanya lagi sebelum kemudian mengangkat kepala dan menatap Raja Kallend dengan bingung.

"Permen?" ulangnya tak mengerti.

Ekspresi Raja Kallend tampak keras.

"Elzar sudah cukup makan hidangan penutup manis dari kue-kue yang tersedia untuknya, jadi dia tak boleh menambah asupan gula lagi dengan memakan permen." Raja Kallend berucap cepat menjelaskan. "Dan Pangeran Jared... dia..." Raja Kallend menghentikan kalimatnya sejenak untuk mencari-cari alasan, lalu dia melanjutkan kalimatnya dengan asal-asalan, mengatakan apa yang terpikir di dalam kepalanya tanpa pikir panjang. "Pangeran Jared memiliki gigi yang jelek, jadi dia tak boleh makan makanan manis sama sekali."

"Ah... begitu?" Savanna mengerjapkan mata, masih tak mengerti akan dibawa ke mana arah pembicaraan Raja Kallend itu.

Sang Raja kemudian menundukkan kepala, mendekatkan wajahnya ke wajah Savanna dan memandang Savanna lekat-lekat.

"Sedangkan aku, aku tak suka kue manis, gigiku juga sempurna, tetapi aku kekurangan asupan makanan manis untuk memenuhi kadar gula di dalam tubuhku. Jadi, buatlah saja untukku, kau tak boleh membuatnya untuk yang lainnya."

Raja Kallend melihat bahwa mata Savanna berkabut oleh kantuk, maka sang raja pun menghela napas dan membawa Savanna kembali erat ke dalam pelukannya.

"Sudahlah, tidurlah." Raja Kallend mengusap kepala Savanna lembut dan mengakhiri percakapan mereka.

Savanna sendiri sudah terlalu mengantuk dan kelelahan setelah percintaan mereka yang menggebu sebelumnya. Dia pun menuruti perintah Raja Kallend, memejamkan mata dan tak lama kemudian larut tenggelam ke alam mimpi.

Baru setelah pikiran Savanna jernih di pagi harinyalah Savanna menyadari bahwa Raja Kallend sedang membicarakan tentang permen kelopak bunga mawar yang tadinya hendak dibuatkannya sebagai hadiah bagi Elzar dan Pangeran Jared.

Bab 109: Hadiah Alternatif

Savanna mengira ketika dia terbangun di pagi hari, Raja Kallend sudah tak ada di sisinya seperti biasanya. Namun, di luar dugaannya, ketika Savanna mengerjapkan mata dan mulai membukanya, tatapan matanya langsung bertemu dengan mata tajam berwarna ungu yang tampaknya telah mengawasinya sejak lama.

Mata Savanna melebar seketika dan kesadarannya yang berkabut karena baru bangun dari tidurnya langsung memenuhi dirinya.

"Y-yang Mulia?" Savanna bertanya dengan bingung, menyuarakan keterkejutannya. Matanya mentap ke arah jendela kamar yang masih tertutup tirai tebal dan keningnya berkerut.

Apakah Savanna bangun terlalu pagi hingga Raja Kallend memang belum waktunya pergi? Biasanya selalu ada pertemuan di singgasana di pagi hari di mana para menteri dan perwakilan bangsawan memberikan penghormatan kepada raja. Setelah itu biasanya mereka akan berpindah ke ruang pertemuan di gedung utama di mana di dalamnya terdapat meja oval berukuran raksasa dengan kursi-kursi yang mengelilinginya. Raja Kallend akan duduk di kursi yang terletak di kepala meja sementara yang lainnya akan menduduki kursi-kursi yang telah ditentukan. Sebagai seorang querida, Savanna belum pernah diajak masuk ke dalam ruangan pertemuan oval itu karena terdapat peraturan tak tertulis bahwa yang boleh memasuki ruangan itu hanyalah kaum lelaki yang mewakili keluarga bangsawan mereka masing-masing. Namun, dalam sejarah dikatakan bahwa sang querida kedua yang menjadi Jenderal dari sang raja, menjadi satu-satunya perempuan yang pernah mendobrak aturan itu dan duduk di kursi di ruang oval tersebut bersama kaum laki-laki.

Mata Savanna menatap ke arah tirai tebal di jendela. Meskipun tirai itu cukup tebal, tetapi cahaya terang matahari di luar sana telah berhasil

menembuskan percikan sinarnya menerobos pori-pori tirai itu, menciptakan latar belakang terang di balik tirai.

Matahari sudah bersinar, jadi jelas bahwa Savanna tidak bangun terlalu pagi. Kalau begitu, apa yang dilakukan oleh Raja Kallend di sini? Bukankah saat ini seluruh parlemen dan perwakilan bangsawan serta para menteri yang duduk di pemerintahan berikut Raja Kallend sendiri sedang sangat disibukkan oleh persiapan sidang terbuka yang akan mengadili kejahatan dan pengkhianatan Perdana Menteri Hugo?

Mata Raja Kallend tampak misterius, menatap Savanna dengan pandangan dalam.

"Apakah kau haus?" tanya Raja Kallend lembut.

Savanna yang masih bingung mencoba menelaah dirinya sendiri, lalu dia menganggukkan kepala. Setelah itu, dia berusaha bangkit dari posisinya berbaring untuk bergerak mengambil air yang biasanya tersedia di poci keramik di nakas samping ranjang.

Seketika, tangan Raja Kallend yang kokoh menahannya, membiarkan Savanna duduk di ranjang dan tak bergerak lebih jauh lagi.

"Diam di situ. Aku yang akan mengambilkanmu air." Raja Kallend berucap tenang, lalu dengan santai beranjak turun dari ranjang.

Pada saat itulah, Savanna menyadari bahwa sang raja tak berpakaian, tampak bangga dan tak peduli dengan tubuh telanjangnya yang kokoh yang dibawanya menuruni ranjang, lalu bergerak menuang air di dalam poci teh ke dalam cangkir keramik putih yang juga tersedia di atas nampan.

Karena tirai jendela masih tertutup rapat, maka cahaya yang masuk menyinari ke dalam kamar itu masihlah remang, menjatuhkan bayangan di beberapa sisi tubuh telanjang sang raja dan membuat garis-garis

tubuhnya yang kokoh dan berotot tampak misterius dan mendebarakan hati.

Raja Kallend melangkah ke sisi ranjang, lalu sang raja menyodorkan cangkir di tangannya ke arah Savanna.

"Ini. Minumlah," perintahnya tanpa menunjukkan kepedulian kepada ketelanjangannya.

Pada saat itu, wajah Savanna sudah merah padam karena tersipu malu, terlebih melihat sikap Raja Kallend yang tampak santai, hatinya bertanya-tanya apakah Raja Kallend tak punya rasa malu sama sekali di hadapannya.

Kepala Savanna menunduk, tak berani mengangkat pandangan menatap tubuh telanjang Raja Kallend yang kini berdiri di tepi ranjang, tepat di hadapannya. Tangannya sedikit bergetar menerima cangkir berisi air itu, membuat sedikit air terciprat dari cangkir tersebut. Menyadari kegugupannya, Savanna berusaha menguasai diri, membawa cangkir itu ke mulutnya dan meneguk isinya sampai tandas. Sebelum Savanna bisa melakukan sesuatu, Raja Kallend sudah membungkuk di dekatnya, mengambil cangkir itu dari tangannya dan meletakkannya kembali ke atas nampan yang terletak di nakas sisi ranjang.

Savanna sedikit terkesiap akan kedekatan tak disangka itu, dan dia segera menundukkan kepalanya kembali, menghindari tatapan Raja Kallend.

Namun, jelas bahwa sang raja tak berencana membebaskan Savanna begitu saja. Jari jemari kokohnya tiba-tiba saja menyentuh dagu Savanna dan menengadahkan wajah Savanna menghadap ke arahnya.

Ketika mata ungunya menyadari betapa merahnya wajah Savanna saat ini, bibirnya langsung mengurai senyuman lembut penuh makna.

"Wajahmu begitu merah. Apakah kau merasa malu melihat tubuh telanjangku?" bisik Raja Kallend dengan suara parau.

Savanna yang dipaksa menatap Raja Kallend membeliakkan mata mendengar teguran tanpa basa-basi itu, dia tak bisa memalingkan muka pun dia tak mungkin memejamkan mata, karena itulah satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah membalas tatapan mata Raja Kallend dan menguatkan hatinya.

"A-anda berjalan ke sana kemari tanpa pakaian seperti itu. T-tentu saja... saya... saya merasa malu," sahut Savanna mengakui kemudian.

Seringaian sensual terbentuk di lengkungan bibir sang raja.

"Kenapa kau harus merasa malu? Kau bahkan sudah sering melihatnya." Raja Kallend meletakkan lututnya di tepi ranjang, membuat tubuh kokohnya membungkuk menaungi Savanna seolah memerangkap istrinya sehingga tak bisa lari. "Nyaris setiap hari, bukan?" tambahnya parau dengan nada menggoda.

Perkataan Raja Kallend itu membuat Savanna tak tahan lagi. Dengan segera dia melepaskan diri dari cengkeraman tangan sang raja dan akhirnya berhasil memalingkan wajah. Namun, kembali Raja Kallend menolak untuk melepaskan Savanna begitu saja, sang raja mendesakkan dirinya ke atas tubuh Savanna dan mau tak mau membuat tubuh Savanna terdorong mundur hingga akhirnya berakhir terbaring kembali ke atas ranjang.

"Di masa lampau, aku biasanya jarang tidur. Setelah menikahimu, aku bisa mendapatkan tidur nyenyakku setelah bercinta denganmu. Apakah kau tahu itu?" Raja Kallend bertanya dengan nada suara rendah, wajahnya yang menunduk di atas wajah Savanna tampak tersenyum lembut bersahabat.

Savanna yang kembali dipaksa menatap suaminya yang begitu dekat di atasnya langsung menggelengkan kepala dengan jujur.

"Saya tidak tahu," bisik Savanna menyahuti.

"Tentu saja kau tidak tahu." Raja Kallend tersenyum, tatapannya menatap ke kedalaman mata Savanna yang polos tanpa prasangka. Perempuan ini pasti akan terkejut kalau Raja Kallend bilang bahwa dia sering mencuri waktu untuk melihat Savanna yang sedang tertidur pulas di atas ranjangnya, hanya menatap tanpa mengatakan apa-apa. Dulu, dia tak tahu kenapa dia terdorong untuk melihat perempuan ini, tetapi sekarang dia tahu alasannya, itu semua karena Savanna memang ditakdirkan untuk menyatu kembali dengannya.

Sebelah tangan Raja Kallend bergerak membelai wajah Savanna dengan lembut, jari-jemarinya berakhir di bibir perempuan itu dan dia tak bisa menahan ibu jarinya untuk tak mengusap permukaan bibir yang lembut dan lembap itu dengan berhati-hati. Bibir itu tampak sedikit bengkak karena semalaman dia menciuminya dengan penuh nafsu saat memacu perpaduan raga dalam langkupan hasrat yang menggelegak kuat. Dan seharusnya, saat ini Raja Kallend berbelas kasihan serta menahan diri.

Namun, lelaki yang mencintai sudah jelas tak akan tahan untuk tak menyentuh saat perempuan yang dicintai terbaring pasrah di bawahnya, menjadi miliknya dan berada di dalam kekuasaannya, bukan?

Raja Kallend jadi bertanya-tanya, akankah Savanna terkejut setengah mati jika di detik nan syahdu ini tiba-tiba saja dia memutuskan untuk menyatakan cinta? Apakah perempuan itu akan senang? Atau jangan-jangan dia malahan akan menolak dan ketakutan?

Pertanyaan penuh keraguan itu mengusik kepercayaan diri Raja Kallend hingga dengan segera dia menyingkirkan pikiran itu dan tak mau

bergulat di dalamnya lagi. Raja Kallend mendekatkan bibirnya ke permukaan bibir Savanna, mengembuskan napas panasnya dengan menggoda di sana, sementara ibu jarinya dengan lembut menarik bagian bawah bibir ranum Savanna, membuatnya terkuak seperti kelopak mawar merekah yang siap untuk dicicipi.

"Aku sudah berusaha untuk bersikap selembut mungkin semalam sesuai anjuran dokter." Raja Kallend menempatkan dirinya dengan hati-hati supaya beban tubuhnya tak menekan tubuh Savanna dan berbisik parau di sana. "Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau merasakan ketidaknyamanan di perutmu?"

Sambil bertanya tangan Raja Kallend melepaskan bibir Savanna dan bergerak turun menyusuri sisi tubuhnya sebelum kemudian dengan lembut berakhir di permukaan perut Savanna. Telapak tangan Raja Kallend yang besar mengusap di sana dengan penuh perhatian, menyadari bahwa permukaan perut Savanna jauh sedikit keras dibandingkan sebelumnya dan juga mulai membuncit.

Savanna sedikit terkesiap atas sentuhan telapak tangan panas dari tangan yang menyusup di balik selimut dan mengusap permukaan perutnya yang telanjang. Di saat yang sama, bibir Raja Kallend masih menempel erat di permukaan bibirnya, menghadiahkan kecupan-kecupan menggoda di sekeliling bibir Savanna. Tubuh Savanna jelas terasa panas dengan sentuhan tangan dan bibir Raja Kallend yang menyerangnya, tetapi perutnya terasa baik-baik saja.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia." Kembali Savanna menyahuti dengan jujur.

"Hmm?" Raja Kallend masih sibuk menciumi sisi wajah Savanna dengan penuh hasrat, lalu tiba-tiba tangannya menarik selimut yang menutupi tubuh Savanna dengan sikap lembut. "Kalau begitu, masih bisa sekali lagi?" tanyanya kemudian.

Mata Savanna terbuka lebar, menatap Raja Kallend dengan tak percaya ketika mendengar perkataan santai sang raja. Tanpa sadar, kedua tangannya bergerak memegang kedua sisi lengan kokoh Raja Kallend yang sekeras batu di sisi kiri dan kanan tubuhnya.

Raja Kallend biasanya memang tak pernah puas sekali menyentuh Savanna. Terkadang, Savanna bahkan harus bertahan dengan maraton bercinta tanpa henti yang dilakukan Raja Kallend sampai dini hari menjelang, seolah-olah stamina Raja Kallend begitu kuat dan sedikit sentuhan dari Savanna saja bisa membuatnya berhasrat kembali tanpa lelah. Namun, ketika Savanna dinyatakan hamil, Raja Kallend jelas terlihat menahan diri ketika menyentuh Savanna dan begitu disiplin melakukannya. Hanya satu sesi setiap malam, tidak lebih. Setelahnya sang raja akan membawa tubuh Savanna ke dalam pelukannya dan membuainya hingga Savanna tertidur lelap, meninggalkan sang raja yang mungkin masih terbaring di sisinya dengan mata nyalang.

Mata Savanna kembali melirik ke arah tampilan cahaya matahari dari balik tirai jendela kamar yang masih tertutup rapat, tatapannya yang cemas kemudian kembali ke arah Raja Kallend.

"B-bukankah Yang Mulia seharusnya... seharusnya menghadiri pertemuan di ruang utama?" tanya Savanna memberanikan diri.

Senyum tampak melengkung di bibir Raja Kallend yang sedang sibuk menciumi sisi wajah Savanna dengan kecupan-kecupan panas menggoda. Ketika tatapan mata mereka beradu, Savanna bahkan bisa melihat binar tawa di mata Sang Raja.

"Mereka akan mengerti bahwa kadang-kadang, permaisuriku butuh dimanja," bisik Raja Kallend dengan suara parau menggoda sebelum kemudian menempatkan diri dengan hati-hati dan mulai menyatukan diri dengan perlahan.

Memangnya, siapa yang minta dimanjakan?

Pertanyaan bernada protes itu menggema di dalam kepala Savanna meskipun dia tak berani menyerukannya keras-keras. Mata Savanna terpaku ke kedalaman mata Raja Kallend yang tampak semakin tajam saat merasakan diri Savanna menerima dan melingkupinya tanpa perlawanan.

"Yang Mulia--" Savanna membuka mulutnya untuk menyuarakan pertanyaan dan protesnya. Akan tetapi, suaranya tertahan seketika saat mulut Raja Kallend tiba-tiba saja melahap mulutnya dengan rakus, menangkap mulutnya dengan penuh hasrat dan kemudian lidahnya menggoda di sekeliling mulut Savanna, menyusup lembut di sudut mulutnya untuk memancing bibir yang masih menutup baginya itu membuka dengan sukarela. Tak perlu waktu lama bagi bibir Savanna untuk membuka dan memberi jalan bagi Raja Kallend menjelajah masuk, sebab sejak semula Savanna memang begitu lemah saat dipaksa menghadapi cumbuan Raja Kallend yang ahli.

Sang Raja menempatkan dirinya dengan tepat, mengatur ritme yang tak bisa ditolak hingga pada akhirnya, semua protes Savanna tertelan di tenggorokannya, tak bisa terucapkan dan dipaksa berganti dengan suara tertahan saat dirinya dibawa mengikuti gulungan hasrat sang raja yang seolah tak bertepi.

Tubuh Savanna benar-benar lelah ketika Raja Kallend akhirnya selesai dan melepaskannya hingga dia langsung menggulingkan tubuh meringkuk memungungi sang raja.

Raja Kallend tersenyum dan dia menundukkan kepala sebelum kemudian menghadiahkan kecupan lembut di bagian belakang tengkuk istrinya yang lembap dan basah.

"Jangan lupa permen untukku." Raja Kallend berbisik parau sebelum kemudian beranjak turun dan bangkit berdiri dari ranjang. Dengan lembut sang raja menyelimutkan kembali selimut tebal ke tubuh Savanna hingga ke bagian bawah lehernya sebelum kemudian bergerak mengambil jubah tidurnya yang teronggok di lantai begitu saja sejak semalam. Sang Raja mengenakan celananya dan memasang tali jubah tidurnya dan melangkah ke arah pintu. Kakinya berhenti sejenak di depan pintu yang hendak dibukanya dan kepalanya menoleh ke arah Savanna yang tak bergerak dari posisinya terakhir tadi, memungginginya dengan napas teratur seolah langsung terbawa jatuh ke tidur lelapnya karena kelelahan.

Alis Raja Kallend sedikit berkerut kemudian. Sepertinya dia telah berlebihan memforsir Savanna pagi ini hingga istrinya langsung tertidur kelelahan.

Raja Kallend menghela napas panjang, jelas menyadari kesalahannya yang tak bisa mengendalikan nafsunya, tetapi bagaimanapun juga, lelaki mana yang bisa tahan melihat wajah malu dan memerah Savanna ketika melihat tubuh telanjangnya di depan mata? Melihat Savanna yang tampak serba salah, Raja Kallend jelas ingin menggoda perempuan itu, membuatnya semakin bingung dan tak bisa berkata-kata. Namun, apa yang diniatkannya menggoda, dengan cepat berubah menjadi kobaran hasrat tak tertahankan dan Raja Kallend pada akhirnya lepas kendali, menyentuh Savanna lagi padahal dia sudah bertekad untuk disiplin, hanya menyentuh Savanna maksimal satu hari sekali demi menjaga supaya kandungannya yang masih muda tak terganggu.

Sepertinya, Raja Kallend harus meminta dokter kerajaan datang kembali untuk memeriksa Savanna guna memastikan bahwa istrinya itu benar-benar baik-baik saja.

Raja Kallend bergerak membuka pintu kamarnya, dan alisnya terangkat ketika dia langsung bertatapan dengan formasi lengkap dari Alfredo, Sebastian, Marry, Lucia dan bahkan ada Cerberus di sana.

Bibir Raja Kallend mengulas senyuman penuh ironi. Sepertinya dia benar-benar terlambat bangun pagi ini sehingga semua orang tampak cemas menunggunya.

"Berapa jam?" Raja Kallend bertanya kepada Sebastian terlebih dulu.

Sebastian menatap Raja Kallend dengan tatapan serba salah.

"Empat jam." Sebastian menyahuti kemudian, lalu matanya menatap Raja Kallend dengan berhati-hati. "Dan ketika sudah dua jam para menteri dan bangsawan menunggu Anda di ruang pertemuan tanpa Anda muncul di sana, saya mengambil inisiatif membubarkan mereka dan mengatakan bahwa Anda mengambil waktu istirahat setelah kelelahan menghadiri upacara kematian Pendeta Alonso kemarin."

Jawaban Sebastian itu membuat senyuman Raja Kallend berganti dengan senyuman puas.

"Bagus. Aku memang kelelahan dan butuh istirahat sekali-kali." Tanpa rasa malu Raja Kallend berucap, padahal jelas sekali di mata semua orang bahwa sang raja sama sekali tak tampak lelah, bahkan wajahnya terlihat berseri-seri layaknya orang yang dianugerahi kesehatan sempurna dan membuat iri yang lainnya.

Sebastian sendiri tersenyum kecut melihat tingkah Raja Kallend itu. Namun, siapa yang berani melawan kehendak raja tiran yang tak bisa ditebak jalan pikirannya dan terkadang bisa mengayunkan pedangnya setiap saat tanpa peringatan itu?

"Saya mengatakan bahwa seluruh agenda pertemuan diundur esok hari. Anda harus hadir esok hari." Kembali memberanikan diri, Sebastian memberikan pesan tersirat kepada Raja Kallend bahwa untuk esok hari, sang raja tak boleh mangkir menghadiri pertemuan apa pun yang terjadi.

Raja Kallend mengangguk sambil lalu menanggapi perkataan Sebastian, tidak mengiyakan tetapi juga tak menolak. Matanya kemudian beralih ke arah Marry dan Alfredo.

"Permaisuri kelelahan." Raja Kallend berucap penuh arti. "Dan aku tak ingin dia diganggu sampai dia terbangun dengan sendirinya." Raja Kallend memberitahu dengan nada suara puas ke arah Marry yang segera membungkukkan tubuh dengan sikap hormat sembari mengiyakan, lalu tatapan matanya beralih kepada Alfredo.

"Siapkan pakaian dan mandiku di kamar permaisuri karena aku tak ingin mengganggu permaisuri yang sedang lelap di kamarku." Setelah memberikan perintahnya, Raja Kallend membalikkan tubuhnya kembali dan kali ini melangkah masuk ke kamar permaisuri dengan tenang dan tanpa dosa. Alfredo dengan sigap langsung mengikuti di belakangnya.

Sebastian saling melempar pandang ke arah Cerberus dan dia mengangkat bahunya kemudian. Mereka semua yang ada di sana jelas melihat perubahan ekspresi Raja Kallend yang tak biasa. Ya, meskipun masih berucap dengan nada tajam dan menakutkan, tetapi sejak tadi Raja Kallend jelas-jelas terus tersenyum lebar dalam seringaian puas seperti seorang anak yang sedang berbahagia.

Ketika Raja Kallend melangkah keluar dari istana untuk melihat situasi di bagian depan istana, matahari sudah naik tepat di atas kepala, memancarkan sinarnya dan menerangi dengan cahayanya yang cerah ceria. Meskipun matahari bersinar cerah, tetapi udara sejuk yang dibawa

oleh hujan lebat di pagi hari tadi masihlah tersisa, meniupkan hawa dingin menyejukkan ke seluruh penjuru area.

Raja Kallend menatap sekeliling dengan mata ungunya. Sesuai dengan perintah yang diturunnya, proses perbaikan telah berjalan dengan cepat dengan mengerahkan begitu banyak tenaga kerja sehingga diharapkan sebelum sidang terbuka dilaksanakan, seluruh proses perbaikan dan renovasi bagian-bagian istana telah diselesaikan.

Bagian yang paling mendapatkan kerusakan adalah bagian taman dan disusul dengan area lorong penghubung di dekat area istana putra mahkota dan area kediaman pribadi sang raja. Renovasi lorong panjang yang telah roboh dan hancur berantakan di kedua ujungnya itu telah diselesaikan sebelumnya dan mendapatkan prioritas utama karena bagaimanapun, lorong itu adalah satu-satunya jalur aman untuk melintas dan berkunjung dari istana putra mahkota menuju ke istana area pribadi raja tempat Raja Kallend dan permaisuri Savanna tinggal.

Sementara itu, bagian taman raksasa yang ada di area halaman depan istana kerajaan tadinya porak-poranda sepenuhnya. Pohon-pohon tercabut, rerumputan hancur total dengan beberapa area yang terbakar parah akibat semburan serangan naga-naga raksasa sebelumnya. Bahkan air mancur raksasa yang dibangun dari marmer putih yang sangat indah sebelumnya pun roboh tinggal puing-puing belaka.

Taman raksasa dengan keindahan luar biasa ini dibangun pada masa awal berdirinya Kerajaan Deusmorte. Perbaikan dan perombakan secara berkala selalu dilakukan, sedikit demi sedikit semakin mempercantik seluruh area dengan berbagai pohon dan tanaman hias langka yang memanjakan mata. Bahkan, bagian air mancur raksasa itu dibangun sekitar seratus tahun yang lalu di tangan raja sebelumnya, menjadi kebanggaan istana dengan keindahan air mancur yang langsung terlihat begitu kereta kuda memasuki gerbang istana yang dibuka.

Sekarang, seluruh bagian taman ini harus dirombak sepenuhnya supaya bisa kembali seperti semula dan karena kerusakannya sangat besar, maka waktu yang dibutuhkan jelas cukup lama.

"Perbaikan akan difokuskan pada area air mancur dan taman di bagian depan istana terlebih dulu. Setidaknya, dua bagian itu harus diselesaikan dulu sebelum sidang terbuka diadakan." Sebastian yang berdiri di sisi Raja Kallend yang terdiam mengawasi sekeliling akhirnya memutuskan untuk memecahkan keheningan dan memberitahu.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Nanti setelah sidang selesai, aku ingin kau mengganti pembiayaan perbaikan taman dan bagian istana yang hancur dengan hasil lelang kastel dan seluruh harta kekayaan Hugo La Catalina." Dengan dingin Raja Kallend memutuskan, menampakkan kekejamannya atas musuh-musuhnya. Sidang terbuka memang belum dilaksanakan, tetapi paling tidak nasib keluarga La Catalina sudah jelas. Mereka akan dimiskinkan dan kemungkinan besar, status bangsawan mereka akan dicabut sehingga semua orang La Catalina akan kehilangan kejayaannya, menjadi miskin dan mungkin saja bernasib lebih buruk dari budak terendah yang ada di Kerajaan Deusmorte.

Sebastian melirik Raja Kallend dan kemudian memberanikan dirinya untuk bertanya.

"Apakah Anda sudah mendapatkan jawaban dari Pendeta Agung Moses?" tanyanya cepat. Beberapa hari setelah upacara kematian Pendeta Alonso, Pendeta Muda Moses diresmikan menjadi Pendeta Agung di kuil suci untuk dewa kematian Yazza. Raja Kallend memang tak memburu-buru Pendeta Moses untuk memberikan jawaban atas pertanyaannya sebelumnya karena dia tahu bahwa sang pendeta pastilah sibuk di awal jabatannya. Namun, Raja Kallend jelas tahu bahwa dia tak bisa menunggu terlalu lama. Sidang terbuka akan dilaksanakan

sebentar lagi dan keputusan mengenai Keluarga La Catalina berikut Keluarga La Paloma yang mendukung pemberontakan harus segera ditentukan.

"Aku mungkin harus menjadwalkan kunjungan ke kuil suci hari ini-
-" Suara Raja Kallend yang memutuskan terhenti ketika dilihatnya salah seorang anak buah Sebastian datang mendekat dan langsung menyerahkan sebuah surat beramplop cokelat tebal ke tangan Sebastian. Amplop cokelat tebal dengan emblem ungu dari segel lilin itu jelas merupakan lambang resmi dari kuil suci, hal itu membuat Raja Kallend mengangkat alis dan menatap dengan penuh rasa ingin tahu.

"Surat dari kuil suci?" tanyanya cepat.

Sebastian memohon izin untuk menjalankan protokol membaca lebih dulu surat yang ditujukan kepada Raja Kallend demi keamanan, dan baru setelahnya dia memberikan lembaran surat itu dengan penuh hormat kepada sang raja.

"Yang Mulia, itu adalah surat dari Pendeta Agung Moses. Beliau berencana berkunjung ke istana esok hari untuk memberikan salam secara resmi kepada Anda dan permaisuri sebagai seorang pendeta agung." Dengan cepat Sebastian memberitahu Raja Kallend sesuai dengan surat yang dibacanya.

Raja Kallend membaca baris demi baris surat resmi yang ada di tangannya itu dan bibirnya mengurai senyuman tipis. Baru saja dia berpikir untuk berkunjung ke kuil suci dan ternyata Pendeta Moses lebih dulu mengambil inisiatif untuk berkunjung kepadanya.

"Kurasa, Pendeta Agung Moses memiliki kekuatan untuk membaca pikiran," gumamnya perlahan dengan nada setengah mengejek.

"**M**arry, aku ingin memberikan hadiah kepada Elzar... dan mungkin juga Pangeran Jared, tetapi aku tidak bisa memberikan permen."

Savanna saat itu duduk dengan tenang di kursi sofa di dalam ruang kamarnya dan sedang menikmati teh. Di sisinya, Marry tampak sedang mengatur rangkaian bunga mawar ungu yang tampak mekar indah sempurna dan menebarkan aroma harum ke dalam vas bunga besar yang biasanya diletakkan di meja kecil di bawah jendela kamar tersebut.

Beberapa hari ini, Savanna diserang oleh mual dan muntah yang membuat perutnya bergolak saat memakan makanan berat, karena itulah dokter yang memeriksanya memintanya tak banyak bergerak dan cukup istirahat, sementara itu menu makanan Savanna diganti dengan menu yang ringan dan lunak dengan cita rasa yang tak terlalu tajam sehingga tak memancing rasa mualnya.

Mendengar pertanyaan sang permaisuri, Marry mengangkat kepalanya, lalu memasang senyum tak mengerti.

"Kenapa Anda tak jadi memberikan permen kelopak bunga sesuai rencana?" tanyanya perlahan dengan nada tak mengerti.

Savanna tampak ragu untuk menjawab tetapi akhirnya berucap juga.

"Karena Yang Mulia Raja bilang bahwa Elzar sudah terlalu banyak mendapatkan menu gula di hidangan penutupnya sehingga dia tak boleh mendapatkan asupan gula lagi. Yang Mulia Raja bahkan bilang bahwa karena beliau kekurangan asupan gula, maka sebaiknya permen itu dibuat untuk beliau saja." Mata Savanna tampak penuh penyesalan, lalu perempuan itu menatap Marry dengan pandangan ingin tahu. "Kalau aku menyembunyikan satu stoples permen kelopak mawar untuk Elzar, apakah Yang Mulia Raja akan marah?" tanyanya perlahan.

Hanya dengan mendengar perkataan Savanna saja, Marry langsung tahu kalau pada intinya, bukan asupan gula sang putra mahkota yang menjadi masalah, melainkan Yang Mulia Raja sesungguhnya hanya ingin mendapatkan permen itu bagi dirinya sendiri dan tak mau berbagi. Diam-diam Marry menghela napas panjang, bagaimanapun sangat sulit menghadapi sang raja yang ternyata menyimpan sisi kekanak-kanakan di dalam dirinya hingga bahkan tak ingin berbagi dengan putranya sendiri.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda mematuhi perkataan Yang Mulia Raja." Marry memutuskan untuk memberikan saran yang bijaksana. Bagaimanapun, hubungan sang raja dan permaisurinya saat ini sedang dalam kondisi damai dan tenang, jadi sedapat mungkin dia ingin membantu supaya tak ada riak-riak di dalam hubungan yang terjaga itu. "Bagaimana kalau Anda membuatkan permen kelopak mawar itu untuk Raja Kallend dan memberikan alternatif hadiah lainnya untuk Putra Mahkota Elzar dan juga Pangeran Jared?" tanya Marry kemudian.

Mata Savanna melebar seketika.

"Alternatif hadiah?" Suaranya terlihat bersemangat. "Alternatif hadiah apa?" tanyanya cepat.

Marry adalah seorang perempuan setengah baya yang berpengalaman. Meskipun suaminya yang seorang *count* sudah meninggal sekian lama, tetapi dia berhasil membesarkan putra-putrinya dengan baik sampai dewasa. Karena itulah, dengan cepat Marry mendapatkan ide, sebuah ide hadiah yang tak akan membuat Raja Kallend iri dan menghalangi sang permaisuri memberikannya.

"Bukankah Anda sekarang mulai tekun merajut untuk mengisi waktu?" Marry bertanya dengan cepat.

Savanna pun menganggukkan kepala.

"Ya, kau tahu, aku mendapatkan banyak sekali hadiah benang-benang wol kualitas tinggi dari para bangsawan ketika kabar kehamilanku diumumkan. Kau mengambil beberapa peti benang wol untuk merajut pakaian bayi bagi sang putri dan aku mengambil dua peti yang akan kugunakan untuk merajut sendiri kaus kaki dan juga topi serta pakaian bayi mungil dengan tanganku." Savanna menggumamkan jawabannya perlahan. Biasanya Savanna masih bisa mengisi waktunya dengan menemani Elzar ataupun memberi semangat Elzar saat anak itu berlatih berkuda, bertarung atau berpedang. Akan tetapi, karena mual dan muntah yang menyerangnya beberapa hari ini, Savanna yang tak boleh bergerak banyak pun terpaksa mencari kesibukan di dalam kamarnya. Hari-harinya diisi dengan minum teh, membaca buku dan kemudian, dia mulai merajut pakaian-pakaian mungil dengan benang wol berkualitas tinggi yang tersedia baginya. Beberapa hari ini, Savanna sudah berhasil menyelesaikan dua setel pakaian bayi mungil lengkap dengan kaus kaki dan topi bayi.

Marry pun bertepuk tangan dengan bersemangat.

"Bagaimana jika Anda merajut syal untuk Putra Mahkota Elzar dan juga Pangeran Jared? Sebentar lagi musim dingin akan tiba dan mereka pasti akan senang mendapatkan hadiah itu," usulnya dengan mata berbinar.

Perkataan Marry itu langsung diterima oleh Savanna dengan baik, wajahnya pun segera bersemi-seri penuh semangat.

"Ah! Benar juga! Aku akan merajutkan syal dengan warna seragam untuk pakaian bayi, jika ada waktu aku akan merajutkan topi dan kaus kaki yang seragam juga. Mudah-mudahan aku bisa segera menyelesaikannya sehingga pada saat Pangeran Jared tiba nanti, aku bisa memberikan hadiah itu untuknya." Bibir Savanna tersenyum penuh harap. "Kau tahu, bagaimanapun, Pangeran Jared akan menjadi pasangan dari putriku, jadi kurasa memberikan hadiah baginya adalah

sesuatu yang wajar, bukan? Aku berharap niat baikku diterima dengan baik," tambahnya sedikit ragu.

Senyum Marry tampak menenangkan ketika perempuan itu menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja Pangeran Jared akan menerimanya dengan senang hati, apalagi hadiah itu dirajut dengan tangan permaisuri sendiri. Dan jangan lupa Putra Mahkota Elzar, beliau pasti akan senang sekali! Saya akan mengambilkan semua perlengkapannya sehingga Anda bisa mulai merajut sekarang, tetapi ingat untuk tak memforsir diri Anda, Yang Mulia. Ingat, Anda sedang hamil. Jika Anda memerlukan bantuan, dengan senang hati saya akan membantu," sahut Marry bersemangat.

Savanna tersenyum lebar.

"Aku akan membagi waktuku dengan baik, jangan khawatir," sahutnya senang. Ya, hadiah alternatif ini bahkan lebih baik dari yang sebelumnya. Savanna tak perlu cemas memberikan hadiah yang akan merusak gigi sang putra mahkota dan mengganggu kesehatannya dan Savanna juga cukup ahli merajut, jadi dia merasa percaya diri bisa memberikan hadiah yang berkualitas baik bagi sang putra mahkota dan juga Pangeran Jared.

Jika hadiahnya seperti ini, Raja Kallend pastilah akan setuju, bukan?

"**A**pa yang kau lakukan di sini?" Raja Jasper mengangkat alis ketika dia melangkah ke ruang duduk pribadinya dan menemukan Pendeta Moses sedang duduk di kursi besar yang ada di sana. Dan bukan hanya itu, Carlos yang menyambut kedatangan Pendeta Moses telah mengambil inisiatif untuk menghadirkan kue-kue kudapan lezat dan

hidangan sarapan sederhana lengkap dengan minuman teh hangat sebagai pendampingnya. Jadi, di pagi hari yang cerah itu, dengan santai Pendeta Moses telah menikmati sarapan lengkap tanpa tahu malu padahal sang tuan rumah belum bangun dari peraduan.

Pendeta Moses mengambil serbet di meja dan mengelap mulutnya dengan sikap elegan. Bahkan, sang pendeta kemudian menyempatkan diri meneguk teh hangat di cangkir di hadapannya tanpa terburu-buru. Baru setelah dia menyelesaikan sarapannya sepenuhnya, sang pendeta mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Raja Jasper tanpa rasa bersalah.

"Apakah kau tak ingin duduk dulu?" Sang pendeta bertanya ramah ke arah Raja Jasper yang memilih berdiri di sisi kursi tempat Pendeta Moses menikmati hidangannya.

Raja Jasper menipiskan bibirnya dengan ekspresi kaku.

"Apakah kau akan terus muncul tanpa diundang seperti ini hanya karena kau bebas menggunakan pintu dimensi untuk melangkah ke mana pun kau mau?" tanya Raja Jasper dengan ekspresi dingin.

Pendeta Moses mengangkat alisnya.

"Apakah kau akan bersikap tak sopan terus-terusan kepadaku padahal sekarang aku adalah salah Pendeta Agung di kuil suci?" tanyanya balik.

Mendengar pertanyaan itu, Raja Jasper mendengus keras dengan sengaja, sang raja kemudian bergerak untuk duduk di sofa di hadapannya.

"Kedudukanmu di dunia manusia bukan urusanku. Aku hanya tahu dirimu sebagai Moses, sang pesuruh dewa." Mata Raja Jasper menyipit. "Bukankah ketika aku masih menjadi dewa kematian, kau masihlah

budak di dunia bawah yang tak memiliki kedudukan sama sekali?" ucap Raja Jasper dengan nada suara telak.

Perkataan Raja Jasper itu membuat Pendeta Moses kehilangan kata-kata untuk sejenak, sebab jelas dia tak bisa membantahnya. Ya, meskipun di dunia manusia ini kedudukannya cukup tinggi sebagai seorang Pendeta Agung, Pendeta Moses jelas tak akan melupakan kedudukannya sebagai pesuruh dewa.

"Baiklah, baiklah, aku tak akan berlama-lama, jadi aku akan langsung ke inti masalahnya." Pendeta Moses berdehem untuk mengalihkan pembicaraan karena dia sudah kalah. "Ini mengenai jodohmu," ucapnya perlahan.

Seberkas kecemasan langsung muncul di mata Raja Jasper.

"Ada yang salah? Apakah dia dalam bahaya lagi?" Raja Jasper bertanya cepat. Dia sudah menukarkan kekuatan magis yang dimilikinya sebagai reinkarnasi dewa demi menyelamatkan nyawa anak perempuan tak berdosa itu, apakah itu masih belum cukup?

"Tidak, bukan begitu." Pendeta Moses terkekeh melihat kecemasan di mata Raja Jasper dan langsung berusaha menenangkannya. "Aku sedang membahas hubunganmu dengan jodohmu," beritahunya cepat.

"Apa maksudmu? Jodoh yang kau maksud itu masih berada di dalam perut dan belum terlahir ke dunia, bagaimana mungkin aku bisa menjalin hubungan dengannya?" sambar Raja Jasper dengan tatapan mencela, jelas-jelas menganggap Pendeta Moses konyol.

Sang Pendeta menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan salah, pasangan takdir jelas saling memengaruhi, bahkan sebelum yang satu dilahirkan ke dunia. Apakah kau tak tahu bahwa Dewa

Azhura bahkan sudah tertarik untuk menunggu Dewi Armenia bahkan ketika sang dewi masih berada di dalam kandungan ibunya? Dikatakan juga bahwa proses jatuh cinta Dewa Azhura Kahn sangatlah dramatis, beliau datang untuk membunuh bayi itu begitu dilahirkan dan yang terjadi, beliau malahan jatuh cinta pada embusan napas pertama sang bayi di dunia ini." Pendeta Moses menjelaskan dengan nada penuh arti, matanya kemudian menatap ke arah Raja Jasper dengan dalam. "Dan begitu jugalah yang terjadi pada dirimu. Anak perempuan itu sudah memengaruhi tubuh dan jiwamu bahkan sebelum dia dilahirkan dan itu cukup baik untukmu. Saat ini, efek racun kubikh mulai memburuk, bukan? Kau bahkan tak bisa mempertahankan wujud manusiamu terlalu lama, saat malam tiba, kau berubah wujud seperti tengkorak, terperangkap racun kubikh yang bergolak di dalam darahmu."

Perkataan Pendeta Moses itu tak terbantahkan, membuat Raja Jasper hanya diam dan menganggukkan kepala. Memang benar, kondisinya semakin buruk, rasa sakit bahkan menyiksanya setiap saat dan nyaris tak tertahankan, dan yang paling mengerikan lagi, di saat malam tiba dan bulan naik ke permukaan, tubuh Raja Jasper seolah dikoyak dari dalam, didera oleh racun kubikh dan berubah wujud menjadi tengkorak dan membuatnya harus menahan sakit semalaman.

"Jika itu dibiarkan terus menerus, maka lama kelamaan, tubuhmu tak akan bertahan, kau akan berubah menjadi tengkorak secara permanen dan kehilangan tubuh manusiamu. Kita akan kesulitan karena bahkan ramuan magis paling hebat sekalipun tak akan bisa mempertahankan penyamaranmu sebagai wujud Pangeran Jared. Yang paling kutakutkan adalah saat kau meminum ramuan itu, kau berubah menjadi wujud tengkorak anak-anak dan bukannya menjadi wujud pangeran Jared." Pendeta Moses menjelaskan perlahan dan dia menghela napas panjang saat melihat kecemasan yang muncul lagi di wajah Raja Jasper. "Akan tetapi, aku punya jalan keluar untuk mencegah supaya yang kita takutkan tak sampai terjadi, dan itu, seperti yang

kubilang sebelumnya, berhubungan dengan anak itu, jodoh dan pasangan takdirmu," ucapnya perlahan dengan nada misterius.

Bab 110: Prioritas

Pendeta Moses menjelaskan perlahan dan dia menghela napas panjang saat melihat kecemasan yang muncul lagi di wajah Raja Jasper.

"Akan tetapi, aku punya jalan keluar untuk mencegah supaya yang kita takutkan tak sampai terjadi, dan itu, seperti yang kubilang sebelumnya, berhubungan dengan anak itu, jodoh dan pasangan takdirmu," ucapnya perlahan dengan nada misterius.

Raja Jasper menatap Pendeta Moses dengan curiga.

"Aku tak ingin berurusan dengan anak itu dan membebaninya, tidak sebelum waktunya," geramnya perlahan dengan suara berat.

"Sayangnya, kau harus melakukan yang sebaliknya untuk menyelamatkan dirimu," sahut Pendeta Moses tanpa rasa berdosa seketika.

Mata Raja Jasper tampak semakin menyipit.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu, kekuatan pasangan takdir yang direstui oleh sang takdir sendiri dengan menggunakan ikatan dewa, adalah kekuatan yang saling menyembuhkan. Jika yang satu melemah, maka yang lain akan menguatkan." Pendeta Moses menatap Raja Jasper lekat-lekat. "Hal yang sama berlaku bagi dirimu. Meskipun kau sudah terlahir dengan tubuh manusia, begitu pun dengan pasangan takdirmu, tetapi ikatan takdir kalian direstui oleh kekuatan dewa, karena itulah, secara otomatis kalian juga saling menguatkan." Pendeta Moses menjelaskan perlahan-lahan.

Raja Jasper kembali mengepalkan tangannya dengan sikap tak sabar.

"Tak perlu berputar-putar, katakan kepadaku, apa maksudmu?" sambarnya cepat sedikit mengancam.

Tatapan Pendeta Moses tampak semakin dalam dan berhati-hati.

"Jika kau ingin melambatkan efek racun kubik dan tak menderita kesakitan semakin lama semakin hebat dari hari ke hari, maka kau harus berusaha untuk berdekatan dengan anak itu. Bahkan ketika anak itu berada di dalam kandungan pun, anak itu sudah bisa memberikan efek penguatan kepadamu. Jadi, kau hanya harus berada di dekat anak itu untuk menjaga kondisimu tetap baik."

Pendeta Moses menyeringai dengan ekspresi sedikit bangga. "Jangan khawatir, mengenai masalah itu aku akan membantumu. Aku akan bertemu dengan Raja Kallend esok hari dan aku akan berkata bahwa merupakan persyaratan dari Dewa Kematian Yazza bahwa kau harus berada di dekat anak itu setiap periode waktu tertentu, dengan begitu kau akan diizinkan tinggal di Istana Kerajaan Deusmorte dari waktu ke waktu secara resmi sebagai tunangan sang putri, sebagai Pangeran Jared."

Melihat tatapan tajam Raja Jasper ke arahnya, Pendeta Moses langsung mengangkat kedua tangannya di dada seolah berusaha melindungi diri.

"Tentu saja kau tak harus tinggal di istana Kerajaan Deusmorte setiap saat, aku mengerti bahwa sebagai seorang raja, kau memiliki urusan yang sangat padat menyangkut kerajaanmu sendiri. Aku akan mengatur supaya kau bisa tinggal di Istana Kerajaan Deusmorte, dekat dengan sang putri, minimal satu minggu dalam sebulan. Bagaimana? itu

adalah jalan keluar yang cukup baik, bukan?" ucap Pendeta Moses cepat tanpa bisa menyembunyikan nada bangga di dalam suaranya.

Untuk sejenak, Raja Jasper tak menjawab. Yang tercipta kemudian adalah nuansa hening yang tak mengenakan, seolah-olah sang raja sedang menahan diri sekuat tenaga untuk tak melompat ke arah Pendeta Moses dan mencekiknya.

"Apakah kau sangat membenciku, Moses?" Raja Jasper tampak sangat marah sehingga lupa memanggil Pendeta Moses dengan jabatannya di dunia manusia saat ini.

Sikap Raja Jasper itu membuat Pendeta Moses mengangkat alisnya. Salahkan dia yang tak peka, tetapi saat ini dia benar-benar tak mengerti kenapa Raja Jasper tampak semarah ini.

"Aku membencimu? Jika aku membencimu, aku pasti tak akan kalang kabut menolongmu saat ini. Dewa Kematian Yazza memerintahkanku untuk menjamin keberhasilan penebusan dosamu, dan aku menggunakan segala daya upaya untuk menyelamatkanmu. Bagaimana mungkin kau bilang bahwa aku membencimu?" bantah Pendeta Moses dengan ekspresi polos tak mengerti.

Raja Jasper mengetatkan gerahamnya hingga rahangnya tampak mengeras di kedua sisi.

"Tapi kau membuat skenario yang membahayakan nyawaku." Raja Jasper menatap Pendeta Moses dengan tajam. "Ketika kau mengatakan kepada Raja Kallend bahwa bukan hanya aku harus menjadi tunangan dan pasangan dari putrinya, tetapi aku juga harus ada di dekat putrinya yang saat ini masih di dalam kandungan sampai nanti dilahirkan secara berkala dari waktu ke waktu, Raja Kallend pasti murka besar, bukan tidak mungkin dia akan mencabut pedangnya dan mencari cara untuk

memotong lengan atau kakiku demi memuaskan kemarahannya," desis Raja Jasper kemudian.

Kening Pendeta Moses berkerut mendengar perkataan Raja Jasper itu.

"Kurasa, Raja Kallend tak akan seabodoh itu. Dia tak mungkin membuat cacat calon menantunya dan membiarkan putrinya berakhir dengan pria invalid yang terpotong tangan dan kakinya," ucapnya kembali tanpa dosa.

Raja Jasper tampak semakin marah mendengar jawaban Pendeta Moses.

"Itu dia maksudku. Bagaimana kalau Raja Kallend sengaja membuatku invalid lalu berkata bahwa aku tak pantas untuk putrinya? Bahkan sampai dengan saat ini, aku sadar jika Raja Kallend masih tak menerima pertunangan ini dan mencari cara dan alasan yang bisa digunakannya untuk membatalkan pertunangan ini." Raja Jasper berucap dengan nada penuh kewaspadaan. "Aku bahkan tahu bahwa jika saja bisa, Raja Kallend sudah pasti ingin melenyapkanku seketika itu juga."

Pendeta Moses menyeringai dan menyilangkan kaki dengan sikap santai.

"Akan tetapi, sebagai seorang raja di Kerajaan Deusmorte, Raja Kallend sudah pasti tahu bahwa dia tak bisa melanggar perjanjian yang sudah direstui dewa. Seberapa pun dia ingin membunuhmu, dia tak akan mengayunkan pedangnya untuk melakukan itu. Yah, mungkin dia akan memukul, menghajarmu dalam duel pedang atau yang lainnya yang membuatmu kewalahan, tetapi aku yakin bahwa Raja Kallend adalah raja yang tahu balas budi. Di matanya, kau adalah orang yang menyelamatkan nyawa istri dan putrinya, dia tak akan mengabaikan

utang nyawa itu begitu saja." Pendeta Moses menyahuti dengan nada menenangkan.

Namun, ekspresi Raja Jasper tetap menggelap, seolah penghiburan Pendeta Moses itu sama sekali tak berguna baginya.

"Akan tetapi, aku tak benar-benar berjasa sepenuhnya. Memang benar aku mengorbankan kekuatanku sebagai ganti keselamatan anak itu, tetapi aku jugalah yang menjadi penyebab anak itu dalam bahaya. Jika aku tak bekerja sama dengan Hugo La Catalina dan--"

"Sstt!" Dengan waspada Pendeta Moses menyentuhkan jari telunjuknya ke bibirnya, matanya menatap Raja Jasper penuh peringatan. "Karena itulah, kau harus menutup mulutmu dan melupakan semuanya serta menjaga supaya Raja Kallend tetap tak tahu." Mata Pendeta Moses menyala penuh peringatan.

Raja Jasper menghela napas panjang.

"Apa gunanya aku mendapatkan penebusan dengan menipu orang-orang yang kulukai," gumamnya perlahan.

Pendeta Moses menatap Raja Jasper dengan tatapan penuh empati. Bagaimanapun, dia jelas tahu pertentangan batin yang bergolak di dalam benak Raja Jasper. Akan tetapi, ini adalah skenario yang diinginkan oleh Dewa Kematian Yazza dan Pendeta Moses hanya bisa memberikan dukungannya jika itu menyangkut kehendak sang dewa junjungannya.

"Kau tak punya pilihan lain." Pendeta Moses menatap Raja Jasper dengan ekspresi serius. "Jika kau tak berada di dekat anak itu, kondisimu akan bertambah buruk dari waktu ke waktu dan kau bisa benar-benar berubah menjadi wujud tengkorak di saat tiba waktunya anak itu bisa kau jadikan istri. Meskipun pada akhirnya jika kalian menikah nanti, racun kubik akan musnah dari tubuhmu, tetapi tetap saja sebelum

pernikahan kau tetap berwujud tengkorak yang mengerikan." Pendeta Moses menjelaskan dengan nada penuh penekanan. "Kau tentu tak ingin anak itu ketakutan dan menderita karena wujud suaminya yang buruk rupa di malam pertama pernikahan kalian, bukan?" tanya Pendeta Moses dengan nada tajam.

Pada saat itu, Raja Jasper hanya menundukkan kepala dan termenung diam, tak bisa menemukan kata-kata untuk menyanggah.

"**A**lfredo bilang bahwa hari ini kau membuatkan permen untukku?"

Di malam hari, ketika Raja Kallend memasuki kamar, Savanna sedang duduk di kursi sofa yang biasa didudukinya. Kepala Savanna langsung menengadah dan dia mengganggu kepalanya

"Ya, saya membuatnya." tatapan Savanna tampak penuh rasa ingin tahu. "Apakah Anda menginginkannya?" tanyanya berhati-hati.

Tatapan Raja Kallend terlihat tajam.

"Tentu saja aku menginginkannya," sahut sang raja tenang.

"Sekarang?" tanya Savanna lagi.

Alis Raja Kallend terangkat dan langsung menatap istrinya dengan ekspresi tak sabar.

"Tentu saja sekarang, kapan lagi? Di mana permenku?" tanya Raja Kallend cepat.

Savanna hanya beberapa detik ragu, matanya mempelajari ekspresi Raja Kallend, dan ketika dia menyadari bahwa sang raja serius

dengan perkataannya, dengan sikap menurut dia bergerak, mengambil stoples kaca mungil berisi permen kelopak mawar yang dibuatnya bersama-sama Marry tadi siang hingga menjelang sore.

"Ini permen Anda." Savanna berucap perlahan, matanya menatap Raja Kallend ragu. Dia jelas tahu bahwa Raja Kallend bukan penggemar makanan manis. Bahkan koki kerajaan pun secara khusus mengurangi takaran gula jika membuatkan hidangan kue penutup manis untuk raja Kallend karena jika rasa kue itu terlalu manis, sang raja tak akan menghabiskannya atau bahkan memberikannya kepada sang putra mahkota di acara makan malam mereka.

Savanna tentu saja sudah menyesuaikan takaran gula sebagai celupan sirop pengeras untuk permen kelopak bunga mawar buatannya, dia memastikan bahwa permen untuk Raja Kallend tidak terlalu manis untuk selera lidah sang raja.

Hari sudah berlalu beberapa lama, nyaris lebih dari seminggu setelah Raja Kallend mengklaim bahwa dia menginginkan permen kelopak mawar buatan Savanna.

Dan selama beberapa hari ini Savanna mengalami mual dan muntah tiada henti sehingga dokter yang memeriksanya meminta Savanna memfokuskan waktu untuk beristirahat dan mengatur pola makan guna mengatasi mual muntahnya. Karena itulah Savanna tak sempat membuatkan permen pesanan Raja Kallend itu dan baru pagi inilah Savanna akhirnya mendapatkan kesempatan untuk membuatkan permen bagi Raja Kallend yang menagihnya setiap hari.

Sepertinya, Alfredo yang melihat Savanna mulai membuat permen bagi Raja Kallend tadi siang tak membuang waktu untuk melaporkannya kepada sang raja. Karena itulah, begitu datang berkunjung ke kamarnya di malam hari seperti biasanya, Raja Kallend langsung tak membuang waktu untuk menagih.

Raja Kallend mengambil tempat duduk di hadapan Savanna dan Savanna segera meletakkan stoples yang sudah disiapkannya itu di atas meja di hadapan Raja Kallend. Stoples kaca itu mungil, penuh berisi permen kelopak mawar dan bagian atasnya dihiasi dengan pita berwarna ungu dengan renda putih yang tampak sangat feminin.

Savanna menatap stoples di meja di hadapan mereka itu dan entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa menyesal karena secara impulsif dia memutuskan menghias bagian atas stoples itu dengan pita dan renda. Sekarang, ketika memberikan stoples permen itu kepada Raja Kallend, entah bagaimana pita dan renda yang terlalu feminin itu tampak tak cocok.

Akan tetapi, saat mengantar perlengkapan membuat permen ini, Alfredo tadi mengatakan bahwa Raja Kallend sudah lama menginginkan permen ini dibuat untuknya dan sang raja pasti akan menerima permen ini apa pun bentuknya.

"Apakah Anda akan mencicipinya?" tanya Savanna kemudian ketika Raja Kallend hanya menimang-nimang stoples di tangannya.

Raja Kallend mengalihkan tatapannya ke arah Savanna, lalu menganggukkan kepala. Tangannya dengan cekatan bergerak membuka stoples itu dan dengan berhati-hati mengambil satu lembar kelopak bunga yang telah terlapis gula sirup yang telah mengeras.

Tampilan permen kelopak mawar itu tampak begitu cantik karena Savanna sengaja memilih kelopak mawar merah muda yang membuat kelopak mawar berlapis gula itu laksana kelopak mawar di pagi hari di musim bersalju.

Raja Kallend menatap selembar permen kelopak mawar itu sedetik lamanya, lalu tanpa ragu langsung memasukkan permen itu ke dalam mulutnya.

Untuk sejenak, ekspresi Raja Kallend tampak serius, mulutnya mengunyah, merasakan sensasi lembut dan manis berpadu keharuman khas yang lumer dengan mudah di dalam mulutnya. Mata Raja Kallend kemudian menatap Savanna dalam-dalam.

"Tidak terlalu manis," gumamnya seolah terkejut. Melihat lapisan gula di kelopak mawar itu, Raja Kallend berpikir bahwa permen itu akan terlalu manis. Meskipun begitu, dia sudah siap melahapnya apa pun yang terjadi karena permen itu adalah permen yang dibuatkan oleh Savanna untuknya seorang.

Savanna tersenyum lebar.

"Memang saya sengaja membuatnya tidak terlalu manis untuk Anda," ucapnya dengan suara riang seolah senang karena Raja Kallend menyadari usahanya.

"Benarkah?" Bibir Raja Kallend tanpa bisa ditahan langsung melengkungkan senyuman penuh kepuasan. "Jadi, kau sengaja menyesuaikan permen ini dengan seleraku," ucapnya perlahan-lahan.

Savanna tentu saja menganggukkan kepala menyetujui perkataan Raja Kallend.

Memang benar, begitu terbangun dari tidur dan menyadari bahwa rasa mual dan muntah yang selalu menghantuinya telah teratasi, Savanna langsung meminta Marry membantunya mandi. Setelahnya, dia memberitahu Marry rencana untuk membuat permen kelopak mawar bagi Raja Kallend. Marry yang merasa senang melihat sang permaisuri sudah sehat kembali langsung menawarkan diri membantunya menyiapkan bahan-bahan baginya. Membuat permen kelopak mawar sangatlah mudah, kelopak muda mawar segar biasanya menyimpan rasa manis yang harum dan Marry kemudian meminta Alfredo

memerintahkan koki kerajaan membuat sirop harum dari gula batu bening untuk membuat permen.

Tak perlu menunggu lama, Alfredo sendiri yang datang dari dapur dan membawakan semangkuk penuh sirop gula bening yang masih cair dan hangat.

Mereka hanya perlu mencelupkan kelopak mawar itu satu persatu dengan hati-hati menggunakan pinset ke dalam mangkuk sirop hangat itu sebelum kemudian meniriskannya di atas kertas putih penyaring dan membiarkannya kering. Saat kelopak bunga berlapis sirop itu mengeras, maka sari-sari manis gulanya akan terserap ke dalam pori-pori kelopak bunga, membuat kelopak bunga itu menjadi manis, lezat laksana permen harum yang memberikan cita rasa manis membalur lidah.

Untuk hari ini, Savanna hanya membuat satu stoples permen kelopak bunga dengan takaran gula manis yang dikurangi. Itu semua karena Raja Kallend mengatakan bahwa Elzar tak boleh mendapatkan asupan gula tambahan yang berlebihan untuk tubuh mungilnya dan juga Pangeran Jared memiliki gigi yang buruk sehingga tak boleh memakan makanan manis sama sekali.

Tentu saja Savanna merasa menyesal untuk Elzar, anak itu jelas akan sangat menyukai rasa permen kelopak bunga ini. Jadi, Savanna berpikir untuk berbicara dengan Elzar nanti dan membuat rencana pengaturan menu makan Elzar. Dia akan mengusulkan kepada Elzar untuk mengurangi menu manis hidangan penutupnya selama beberapa hari sebagai ganti kesempatan Elzar untuk menikmati permen kelopak bunga ini.

Jika itu terjadi, maka asupan gula Elzar tidak akan berlebih dan Raja Kallend sudah pasti tak akan marah, bukan? Sedangkan mengenai Pangeran Jared... Savanna masih belum yakin. Raja Kallend bilang bahwa gigi Pangeran Jared jelek, tetapi Savanna bahkan belum melihat sendiri

karena kesempatan yang didapatnya untuk melihat Pangeran Jared hanyalah dari jauh. Mungkin di masa depan nanti, dia bisa melihat kondisi gigi Pangeran Jared lebih dekat dan jika memang gigi Pangeran Jared benar-benar jelek pun, Savanna tidak merasa khawatir.

Bagaimanapun, di usia Pangeran Jared yang masih kecil, bukankah giginya masih gigi susu dan nanti akan bertanggalan berganti menjadi gigi dewasa sesuai dengan pertambahan umurnya nanti? Jadi, masih ada kesempatan untuk gigi Pangeran Jared berganti menjadi gigi yang bagus, bukan?

"Dan ada sensasi rasa dingin yang aneh dan menyenangkan." Raja Kallend yang tak menyadari bahwa Savanna sedang sibuk dengan rencananya sendiri ternyata sudah mengambil beberapa lembar lagi permen kelopak mawar itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Pada saat itulah sensasi asing itu baru terasa di indra pengecapnya.

"Anda menyadarinya?" Kembali Savanna berseru dengan nada suara riang. "Itu adalah sari daun *mint* yang diekstrak dengan cara khusus. Saya mencampurkan tetesan ekstrak daun *mint* ke dalam sirop gula itu. Jadi, bukan hanya permen itu tak terlalu manis, rasanya juga menyegarkan, bisa menjadi pembasuh mulut dan menghilangkan kantuk." Dengan nada bersemangat Savanna menjelaskan, ekspresi wajahnya tampak berseri-seri, membuatnya terlihat sangat cantik.

Raja Kallend tersenyum lagi.

"Kau membuatnya dengan menyesuaikan seleraku, memikirkan rasa macam apa yang bisa kuterima." Sang Raja menatap Savanna dengan lembut. "Terima kasih, Savanna," bisiknya dengan suara dalam kemudian.

Entah bagaimana, Savanna seolah baru pertama kali ini melihat Raja Kallend menatapnya dengan senyuman lembut dan tulus yang

mampu membuatnya salah tingkah. Tanpa disadarinya, jantungnya berdebar perlahan dan ditambah lagi, nuansa panas terasa melingkupi tubuhnya, membuat semburat rona merah melingkupi permukaan kulitnya.

"Saya senang jika itu sesuai dengan selera Anda," sahut Savanna sedikit tersipu.

Raja Kallend menganggukkan kepala, sang raja tampak santai dengan menyandarkan punggungnya di sofa dan menyilangkan kakinya dengan sikap elegan.

"Aku sangat senang," ucapnya lagi sambil menatap Savanna dengan tatapan dalam penuh arti.

Tatapan Raja Kallend itu membuat jantung Savanna berdebar semakin kencang dan karena Savanna merasakan kesesakan asing yang tak dipahaminya. Seketika itu juga, ingin mengalihkan pembicaraan, Savanna langsung melontarkan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Jika memang permen ini tak terlalu manis, bolehkah saya membuatnya untuk Putra Mahkota Elzar dan juga Pangeran Jared? Saya akan menggunakan resep yang sama dengan mengurangi gula dan menambahkan *mint*. Mungkin saja bisa menggantikannya dengan sirop madu dan lemon untuk--"

"Apa?" Nada suara Raja Kallend yang terdengar kemudian menyiratkan nuansa berbahaya. Situasi hangat yang tercipta di antara mereka seketika runtuh karena perkataan Savanna itu.

Savanna menengadahkan kepala saat mendengar nada suara sang raja yang berbahaya, begitu dia menatap mata ungu yang menyorot tajam berpadu dengan ekspresi gelap menyeramkan, Savanna langsung menyadari kesalahannya.

"Tidak boleh?" tanyanya berhati-hati kemudian.

Raja Kallend menipiskan bibirnya.

"Tidak boleh." Sang Raja kemudian bangkit berdiri. "Permen semacam ini hanya boleh dibuat untukku seorang. Itu adalah peraturan raja dan yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman." Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan kalimat mengancam, lalu sang raja membalikkan tubuhnya dengan sikap tubuh kaku dipenuhi kemarahan. "Aku akan mandi dan mendinginkan diri," ucap Raja Kallend sambil melangkah menjauh dan menuju kamar mandi tanpa menatap Savanna lagi.

Saat tubuh Raja Kallend menghilang di balik pintu kamar mandi, Savanna yang ditinggalkan sendirian mengerutkan kening tak mengerti.

Sepertinya Raja Kallend benar-benar memperhatikan kesehatan gigi Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared. Mungkin karena penampilan dan ketampanan seorang raja cukup penting untuk mewakili kerajaan yang mereka pimpin di masa depan?

Saat Raja Kallend melangkah keluar dari kamar mandi, suasana hatinya sudah jauh lebih membaik. Malam ini, seperti biasanya Raja Kallend mengenakan pakaian tidur serupa jubah tidur longgar berwarna abu-abu gelap dari kain sutra halus yang menebarkan nuansa dingin ke tubuhnya. Jubah tidur itu dipadupadankan dengan celana sutra berwarna sama dan sang raja mengikatkan jubah tidur itu dengan longgar di pinggangnya, membuat bagian dadanya yang kokoh dan lembap tak tertutup sepenuhnya.

Mata Raja Kallend tertuju pada Savanna yang bukannya tidur, tetapi sedang sibuk di tepi ranjang melakukan sesuatu dan dengan penuh rasa ingin tahu dia datang mendekat.

Sejak Savanna mual dan muntah selama beberapa hari terakhir ini, Raja Kallend benar-benar menahan nafsunya sekuat tenaga dan memutuskan untuk tak menyentuh istrinya. Meskipun begitu, sang raja tetap tak mau melepaskan kesempatan untuk tidur bersama Savanna setiap malam. Meskipun tak bercinta, Raja Kallend tetap berkunjung ke kamar permaisurinya setiap malam sekadar untuk tidur bersama.

"Merajut pakaian bayi lagi?" tanyanya tenang.

Savanna menatap Raja Kallend sekilas, lalu tersenyum dan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Biasanya, di malam-malam sebelum mereka tidur, Savanna akan merajut pakaian dan kaos kaki bayi sementara Raja Kallend akan duduk di ranjang di sisinya dan membaca. Setelah beberapa waktu, Raja Kallend akan menghela Savanna tidur dan beristirahat di pelukannya dan malam-malam mereka berlangsung dengan damai dan penuh ketenangan dengan ritme yang mulai diterima menjadi kebiasaan oleh mereka berdua.

Biasanya pula, Raja Kallend tak tertarik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Savanna. Dia tahu bahwa Savanna sedang merajut benang-benang wol berwarna putih bersih dan warna-warna pastel lembut lainnya menjadi kaos kaki-kaos kaki kecil yang menggemaskan, Savanna juga membuat topi, pakaian atasan dan bahkan celana mungil yang sangat lucu. Namun, saat ini, Raja Kallend tiba-tiba saja merasa tertarik. Dia mendudukan dirinya di samping Savanna dan menatap tajam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh istrinya. Matanya berkerut seketika.

"Bukankah itu terlalu besar untuk pakaian bayi?" komentarnya kemudian.

Savanna yang sedang sibuk merajut teralihkan perhatiannya dan mengangkat kepalanya sedikit terkejut saat menyadari Raja Kallend telah mendudukkan diri di sisinya di tepi ranjang itu. Bibirnya seketika mengulas senyum yang merupakan perpaduan canggung dan rasa bersalah.

"Ini memang bukan untuk bayi," bisik Savanna perlahan.

Kerutan di kening Raja Kallend terlihat semakin dalam.

"Kalau bukan untuk bayi, lalu untuk siapa?" kejarnya penuh rasa ingin tahu. Selama ini dia berpikir bahwa Savanna menyibukkan diri merajut untuk pakaian putri mereka yang belum dilahirkan. Memang benar bahwa penjahit resmi kerajaan sudah pasti akan membuatkan pakaian-pakaian berkualitas tinggi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan sang putri, akan tetapi nyaris menjadi kebiasaan di Kerajaan Deusmorte bahwa seorang ibu biasanya akan membuat beberapa setel pakaian bayi dengan tangannya sendiri untuk buah hatinya. Jika Savanna tidak membuatkan untuk putri mereka, lalu dia membuatkan untuk siapa?

Pertanyaan itu menggema di benak Raja Kallend, dan tiba-tiba firasat tak menyenangkan langsung menyeruak di dalam kepalanya.

Savanna seolah menimbang-nimbang sebelum menjawab dan kemudian saat memutuskan bahwa tak ada yang salah dengan tindakannya, dia pun menyahuti lugas.

"Saya membuatkan setelan kembaran dengan calon putri mereka bagi Putra Mahkota Elzar dan juga Pangeran Jared. Karena... karena saya tidak bisa memberi mereka permen, jadi saya... berpikir untuk memberikan pakaian rajutan sebagai gantinya. Bukankah cukup

menyenangkan? Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared akan memiliki setelan topi, syal, sarung tangan dan bahkan kaus kaki yang seragam seperti putri kita untuk musim dingin nanti, mereka pastilah sangat senang." Mata Savanna tampak berbinar ketika berucap. "Dan Elzar... sebagai ibunya, aku ingin memberikan pakaian yang kujahit sendiri, dia... dia mungkin tak menerimanya saat bayi, jadi aku ingin menggantinya sekarang. Juga... juga Pangeran Jared, aku mendengar desas-desus bahwa dia... tak memiliki ibu, jadi kurasa, pakaian rajutan ini akan bisa diterima dengan baik!" seru Savanna mengungkapkan alasannya.

Sejenak, Raja Kallend tak bersuara, menebarkan keheningan di antara mereka. Situasi itu membuat nuansa canggung tercipta hingga Savanna tak tahan lagi. Perempuan itu menengadahkan kepala dan dengan takut-takut mencuri-curi pandang ke arah Raja Kallend. Saat dilihatnya ekspresi keruh Raja Kallend yang benar-benar kelam, tiba-tiba saja seberkas rasa takut langsung menyeruak di hati Savanna.

"Yang Mulia?" tanya Savanna kemudian saat Raja Kallend tak juga bersuara.

Raja Kallend menipiskan bibirnya, mata ungunya menatap Savanna dengan tajam.

"Aku juga," geramnya perlahan.

Savanna mengerutkan kening karena tak memahami kalimat yang diucapkan oleh Raja Kallend itu.

"Anda juga? Apa maksud Anda?" tanyanya perlahan.

Raja Kallend merendahkan kepalanya, menatap Savanna dengan tatapan tajam.

"Aku juga. Ibuku meninggal saat melahirkanku dan ibu tiriku sangat kejam serta tak peduli kepadaku." Dengan sengaja Raja Kallend

menyebut tentang Permaisuri Frustrancia, menohok rasa bersalah Savanna ke kedalaman jantungnya. "Aku... tak pernah mendapatkan rajutan pakaian buatan tangan ibuku karena beliau terlalu lemah untuk melakukannya di saat kehamilannya. Jangankan untuk merajut, ibuku terbaring tak berdaya di atas ranjang selama berbulan-bulan selama kehamilan hingga untuk mengangkat tubuhnya saja dia tak mampu."

Setelah Raja Kallend berucap, keheningan yang canggung tercipta kembali di antara mereka, tetapi kali ini keheningan itu dibumbui oleh nuansa haru dan kepedihan. Savanna adalah perempuan berhati lembut, tentu saja dia tahu seperti apa rasanya hidup tanpa ibu. Meskipun begitu, kehidupan masa kecil Savanna jelas lebih baik. Meskipun dia dipekerjakan di usia belia dan memeras keringat sebelum waktunya, tetapi Savanna nyaris tak pernah dihajar, diracun dan dihadapkan dengan percobaan pembunuhan tanpa jeda seperti yang menimpa Raja Kallend sejak kecil.

Mata Savanna tampak berkaca-kaca ketika dia menatap Raja Kallend dengan tatapan tulus kemudian.

"Kalau begitu, saya akan membuatkan pakaian rajutan untuk Anda!" Selesai berucap, Savanna memasang ekspresi menyesal seolah menyadari kesalahannya. "Akan tetapi, semua pakaian Anda selalu dibuat oleh penjahit resmi kerajaan yang memiliki kemampuan tingkat tinggi. Rajutan saya... jelas rajutan amatir yang mungkin... mungkin tak bagus untuk dikenakan," bisiknya perlahan.

Sikap Savanna itu seolah menyembuhkan nuansa kelam di hati Raja Kallend, mendung di wajahnya terangkat, lalu tangan Raja Kallend menyentuh dagu Savanna dan ditengadiahkannya perempuan itu ke arahnya.

"Aku akan mengenakannya jika kau yang membuatnya." Raja Kallend menatap hasil pekerjaan Savanna yang masih setengah jadi dan

bibirnya menipis keras kepala. "Tinggalkan pekerjaan yang lainnya dan buatlah terlebih dahulu untukku sebagai prioritasmu, maka aku akan menganggap masa kecilku yang buruk tertebuskan," bisiknya parau kemudian.

Karena menyadari perkataan Raja Kallend beralasan, Savanna pun menganggukkan kepalanya.

"Saya akan memprioritaskan membuat kelengkapan pakaian untuk Anda," ucapnya dengan nada tulus bersungguh-sungguh.

"Bagus." Raja Kallend kemudian mengambil keranjang perlengkapan rajutan di pangkuan Savanna dan menyingkirkannya. "Untuk sekarang, singkirkan itu dulu," bisiknya dengan nada rendah kemudian.

Savanna tentu saja menyadari tatapan mata sensual penuh isyarat yang diberikan Raja Kallend kepadanya. Matanya membalas tatapan mata sang raja dengan ekspresi meragu.

"Y-yang Mulia?" bisiknya perlahan.

Raja Kallend tersenyum sensual, kedua tangannya yang kokoh menangkap wajah Savanna dan menengadahkan perempuan itu ke arahnya. Kepalanya menunduk dan bibirnya dengan segera menyentuh dan menggesek bibir perempuan itu.

"Ya," bisik Raja Kallend setengah menggeram. Pada saat itu, mata ungu Raja Kallend begitu dekat dengan mata Savanna seolah memakunya. "Alfredo bilang bahwa kau tak mual muntah lagi hari ini?" tanyanya kemudian.

Savanna mengerjapkan matanya sebagai tanggapan.

"Hari ini, tubuh saya sangat baik. Tak ada mual dan muntah lagi," bisiknya menjawab.

Raja Kallend menyentuhkan bibirnya semakin rapat di bibir Savanna, napasnya yang hangat mengembus di sana, mengirimkan gelenyar hangat yang seketika mengalir tubuh Savanna.

"Bagus. Jadi kau bisa bercinta." Raja Kallend tersenyum menatap mata Savanna yang melebar mendengar perkataannya, tetapi jelas bahwa dirinya tak bersedia memberikan kesempatan bagi Savanna untuk menolaknya. Bibirnya membuka dan langsung menangkap bibir Savanna, mengecup dengan lahap dan penuh rasa kelaparan akibat hasrat yang tertahan sekian lama.

Kedua tangan Raja Kallend dengan lembut merengkuh pinggang Savanna, lalu dengan berhati-hati diangkatnya tubuh Savanna dan diposisikannya istrinya itu duduk di atas pangkuannya menghadap dirinya. Mulutnya masih melumati bibir istrinya dengan penuh hasrat dan ketika lidahnya menyeruak masuk di antara bibir yang ranum membasah akibat lumatannya, bibir Raja Kallend mengurai senyum saat dirasakannya secara otomatis Savanna merangkulkan lengan di lehernya dengan erat dan membiarkan sebelah tangan Raja Kallend yang menangkap bagian belakang kepalanya mendorongnya semakin erat dan memperdalam ciuman mereka.

Bab 111: Izin Sang Raja

Pendeta Moses berjalan tanpa suara mengikuti langkah Sebastian yang berada di depannya. Mereka melalui lorong panjang dengan pilar-pilar berwarna putih yang menjulang tinggi di kedua sisinya. Mata Pendeta Moses pun menatap ke sela pilar yang menampilkan area taman kerajaan yang sangat luas, tatapannya terpaku kepada area taman yang tampak dipenuhi oleh manusia, para pembangun yang tampak bekerja saling bahu membahu untuk merenovasi kembali taman kerajaan yang rusak akibat serangan naga.

Sepertinya Raja Kallend memang telah bergerak cepat untuk memperbaiki seluruh kerusakan yang terjadi dan menghapuskan jejak-jejak serangan yang telah meruntuhkan sebagian area taman dan bangunan.

Raja Kallend telah mempersiapkan segalanya dengan saksama untuk pelaksanaan sidang supaya pengadilan terhadap Hugo La Catalina bisa berjalan dengan sempurna. Pengambilan keputusan menyangkut Hugo La Catalina memang tak bisa dilakukan secara sembrono, mengingat bahwa ada nama Keluarga Bangsawan La Catalina yang cukup penting di sana yang menjadi salah satu dari empat keluarga bangsawan yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza sendiri.

Terlebih lagi, sejarah Keluarga La Catalina jelas tak bisa diabaikan, Keluarga La Catalina adalah keluarga yang bersama-sama dengan keluarga kerajaan, bahu membahu dengan tiga keluarga bangsawan utama yang lain untuk membangun Kerajaan Deusmorte dan meletakkan fondasi kerajaan sehingga Kerajaan Deusmorte bisa menjadi kerajaan makmur dan berjaya sampai saat ini. Tentu saja, keputusan menyangkut seluruh Keluarga La Catalina tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dulu dilakukan oleh Raja Kallend menyangkut Permaisuri Frustrancia. Jika Raja Kallend dengan sembrono,

tanpa seizin Dewa Kematian Yazza tiba-tiba saja memusnahkan Keluarga La Catalina, maka hal itu sudah pasti akan menimbulkan pergolakan karena Raja Kallend akan dianggap melangkahi kehendak sang dewa itu sendiri. Ditambah lagi, Putra Mahkota Elzar dengan sangat jelas memiliki darah La Catalina yang sangat kental di tubuhnya, jika Raja Kallend memusnahkan semua keluarga La Catalina dan hanya menyisakan Elzar seorang, maka Elzar akan menanggung beban yang sangat berat sebagai satu-satunya keturunan Keluarga La Catalina yang tersisa, bukan tidak mungkin akan timbul desas-desus dari manusia-manusia tak punya hati yang di masa depan akan menyebut Elzar sebagai keturunan darah pengkhianat.

Karena itulah Pendeta Moses ada di sini, sebagai pemimpin kuil suci, dia jelas dipercaya menjadi perwakilan dari Dewa Kematian Yazza itu sendiri, dan sang dewa telah memberikan keputusannya sehingga sudah menjadi tugas Pendeta Moses untuk menyampaikan.

Sang Pendeta menghela napas panjang, lalu matanya menatap ke sekeliling taman istana yang tampak jelas dari tempat dia berjalan saat ini dengan penuh pengharapan. Jika taman itu telah direnovasi, maka keindahannya akan kembali sedia kala dan itu akan menjadi simbol yang sangat berarti bagi perdamaian Kerajaan Deusmorte.

Pendeta Moses tentu saja sangat berharap segera setelah sidang terbuka dilakukan, segala sesuatu di Kerajaan Deusmorte berjalan dengan damai dan tenteram, begitu pun dengan masalah Raja Jasper dan calon pasangan takdirnya yang akan menjadi penyembuhnya di masa depan.

Memikirkan itu semua membuat Pendeta Moses sedikit gentar. Ketika berhadapan dengan Raja Jasper, dia memang penuh percaya diri. Akan tetapi saat ini, ketika dia melangkah semakin dekat dengan tempat di mana Raja Kallend berada, tiba-tiba saja dia merasa seperti domba tua yang digiring masuk ke sarang beruang galak. Raja Kallend mungkin

sudah dijinakkan oleh kehadiran Permaisuri Savanna sehingga gelar tirannya perlahan-lahan memudar dan membuatnya tampak lebih bijaksana dibandingkan dengan kegilaan masa mudanya yang suka menumpahkan darah. Akan tetapi, jika Pendeta Moses mengajukan usulan yang sangat ekstrem kepada Raja Kallend saat ini, bisa jadi dia tak akan selamat.

Akan tetapi, ini harus dilakukannya. Dia mengemban tugas supaya Raja Jasper mendapatkan penebusannya, dan dia akan bertanggung jawab sampai hal itu tercapai, sebab dia tak akan bisa pulang ke dunia atas dan harus terus berperan sebagai sang pendeta di dunia ini jika tugasnya belum terlaksanakan sepenuhnya.

"Kita sudah sampai." Sebastian menolehkan kepala ke arah Pendeta Moses yang melamun di belakangnya, lalu dia menganggukkan kepala kepada dua orang pengawal di sisi pintu kiri dan kanan ruangan yang langsung bergerak sigap membukakan pintu untuk mereka.

"Yang Mulia Raja Kallend tadi pagi memang ada di ruangnya, tetapi beberapa saat kemudian beliau pergi ke lapangan untuk memeriksa kondisi para kesatrianya. Sampai dengan sekarang, Yang Mulia Raja masih berada di lapangan saat ini, tetapi beliau sudah mengetahui kedatangan Anda dan akan segera datang menyusul. Untuk sekarang, silakan Anda menunggu di dalam." Sebastian berucap dengan nada yang sangat sopan karena dia menyadari bahwa saat ini, yang ada di hadapannya bukanlah pendeta muda lagi tetapi merupakan Pendeta Agung yang merupakan perpanjangan tangan dari sang dewa itu sendiri.

Pendeta Moses menganggukkan kepala.

"Terima kasih," ucapnya cepat dan melangkah masuk ke dalam ruangan yang pintunya telah dibukakan lebar untuknya.

"Buatlah diri Anda nyaman. Kepala pelayan akan datang untuk mengantarkan teh dan kudapan bagi Anda," ucap Sebastian sambil membungkukkan tubuhnya penuh hormat dan berpamitan undur diri.

Mendengar kata kudapan dan teh, Pendeta Moses jelas tak menolak. Terus terang, tubuh manusia yang digunakannya ini sangatlah merepotkan. Di masa lampau, saat dia masih menjadi pelayan dewa, dia tak pernah merasakan berbagai kebutuhan manusia seperti kebutuhan untuk mandi membersihkan diri, kebutuhan untuk ke belakang dan yang paling parah adalah kebutuhan untuk makan dan minum.

Tadi, Pendeta Moses berangkat pagi-pagi sekali setelah menjalankan ritual doa pagi menuju istana karena dia ingin supaya suasana hati Raja Kallend masihlah baik di pagi hari untuk menerima masukan darinya. Dia bahkan tak sempat makan pagi sehingga perutnya keroncongan saat ini.

Mata Pendeta Moses melirik ke arah pintu yang ditutup rapat lagi oleh Sebastian seiring dengan kepergiannya dan dia hanya bisa berharap dalam hati semoga saja teh dan kudapan segera dihidangkan untuk mengganjal perutnya. Bagaimanapun, ketika hendak menghadapi beruang galak, akan lebih baik jika perutnya terisi penuh dan tubuhnya berenergi, bukan?

Mata Pendeta Moses menatap ke sekeliling ruangan tempatnya diterima sebagai tamu. Raja Kallend sepertinya cukup memercayainya karena sang raja membiarkannya berada di ruangan ini seorang diri tanpa pengawalan. Ruangan ini tentu saja tak bisa dianggap remeh karena ini adalah ruang kerja raja sendiri di mana terdapat meja besar dan kursi dengan ukiran perak yang sangat megah di belakang meja dan juga jendela raksasa dengan bingkai megah berukir emas yang tampak mengintimidasi. Sang Pendeta mengawasi sekeliling ruangan dengan penuh minat, tetapi dia kemudian memutuskan untuk tak

menyentuhkannya tangannya ke mana-mana dan lebih amannya langsung duduk saja di sofa.

Ruangan ini adalah ruangan kerja Raja Kallend dan seorang raja pastilah tak suka ada tangan-tangan tak berizin yang menyentuh-nyentuh area bekerjanya yang keramat, demi keselamatan nyawanya, Pendeta Moses memutuskan untuk melipat tangannya dan menunggu dalam senyap dan tenang, bersabar sampai Raja Kallend tiba dan menemuinya.

Namun, di saat dia mendudukkan dirinya di sofa, matanya langsung tertuju pada stoples kaca yang diletakkan di atas meja di dekat sofa tempatnya duduk. Stoples itu terlihat begitu bening dengan hiasan kristal elegan di ukirannya dan yang lebih menarik lagi adalah isinya yang tampak mencolok dan menarik perhatian.

Pendeta Moses mengerutkan keningnya dan memajukan tubuh untuk melihat stoples itu lebih jelas. Ketika rasa penasarannya semakin menumpuk tinggi, dia pun menggunakan sebelah tangannya untuk mengambil stoples itu dan mendekatkannya ke matanya.

Isi stoples itu hanya tersisa setengah, dan benda yang mengisinya tampak sangat unik, berwarna merah berlapis buliran putih laksana salju dan saling bertumpuk dengan rapi di dalam sana.

Apa ini? Apakah ini kelopak bunga yang diselubungi bunga es?

Dengan penuh rasa ingin tahu, Pendeta Moses pun membuka tutup dari stoples itu perlahan-lahan. Ketika tutup stoples itu terbuka sepenuhnya, aroma manis yang menyegarkan langsung terhidu oleh indra penciumannya, membuat perutnya yang keroncongan langsung berbunyi-bunyi dengan keras.

Sebagai pelayan dewa yang berwujud manusia, Pendeta Moses sangat menikmati indra perasanya sebagai manusia yang sangat sensitif,

dan dia jelas menikmati rasa manis dengan lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya.

Aroma benda di dalam stoples ini mengingatkannya akan sari madu biru dari lebah *calamint* yang sangat harum dan lezat. Lebah *calamint* di dunia atas jelas berbeda dengan lebah di dunia manusia.

Jika lebah di dunia manusia berwarna kuning bergaris hitam, maka lebah *calamint* memiliki warna dasar biru. Lebah *calamint* juga suka mengisap sari madu dari bunga *ashe* yang berwarna ungu sehingga madu yang dihasilkannya pun berwarna ungu kebiruan.

Madu *calamint* memiliki aroma seperti bunga mawar yang manis, nyaris mirip seperti benda di dalam stoples ini dan menghidu aromanya membuat Pendeta Moses seakan terbawa arus rindu ke masa lalu.

Tangan Pendeta Moses tanpa sadar bergerak untuk merogoh ke dalam stoples itu, tetapi tiba-tiba tangannya membeku di udara saat dia meragu.

Apakah dia boleh mencicipi benda di dalam stoples ini?

Pendeta Moses menatap ke sekeliling, lalu perhatiannya tertuju kembali ke meja di hadapannya yang dipasang tepat di tengah sofa melingkar yang memang biasa dipakai oleh Raja Kallend untuk menerima tamu penting dari luar.

Stoples ini diletakkan di meja yang ada di depan sofa tamu, itu berarti, apa yang ada di dalam stoples ini memang diperuntukkan bagi tamu, bukan?

Setelah mengambil kesimpulan itu, maka Pendeta Moses tak ragu lagi, jarinya pun bergerak mengambil sehelai kelopak kaku berbungkus bubuk putih yang berkilau indah dan dia menatap benda itu dengan takjub.

Ternyata ini adalah kelopak bunga mawar dan yang melapisinya adalah bubuk sirop gula yang telah mengeras lalu menciptakan buliran putih yang tampak seperti salju saat sirop yang mengeras itu didiamkan lama.

Mungkinkan ini adalah makanan yang disediakan oleh Raja Kallend bagi para tamunya untuk menyegarkan lidah mereka sebelum mereka berbicara dan membahas permasalahan penting? Kalau memang benar begitu, ternyata Raja Kallend jauh lebih baik dari dugaannya karena sang raja ternyata sangat memikirkan tamunya.

Tak bisa menahan rasa penasarannya, Pendeta Moses pun menjilat permukaan kelopak bunga itu. Ketika nuansa manis menyapa lidahnya, dia tak bisa menahan diri lagi dan langsung memasukkan seluruh permen kelopak bunga itu ke dalam mulutnya.

Sensasi manis harum yang lembut langsung lumer di dalam lidahnya, menciptakan nuansa menyenangkan yang sangat nikmat. Pendeta Moses bahkan tak bisa menahan senyumnya saat dia menikmati kemanisan itu dan kemudian dia seolah terlalu larut hingga ketika seluruh bagian permen kelopak bunga itu tertelan dan kemanisannya tak tersisa, sang pendeta merasa begitu kehilangan.

Jelas bahwa satu saja tak cukup untuk hidangan selezat ini. Dia mungkin harus berbicara dengan Raja Kallend untuk meminta izin menyalin resep permen kelopak mawar ini dari koki kerajaan.

Dengan mata berbinar, Pendeta Moses pun memasukkan tangannya kembali ke dalam stoples dan mengambil kembali satu kelopak bunga yang menggoda. Dan apa yang dilakukannya tak berhenti di situ, ketika dia selesai menelan yang satu, tangannya langsung bergerak untuk mengambil yang lain guna mengisi mulutnya lagi dengan sensasi manis harum yang membuatnya ketagihan bukan kepalang.

"Elzar." Raja Kallend menolehkan kepalanya ke arah Elzar sebelum mereka melangkah menuju tangga menurun yang diselubungi cahaya remang-remang. Mata sang Raja menatap ke arah Elzar dengan tatapan tak terbaca, lalu bibirnya pun mengajukan pertanyaan. "Jika kau memutuskan melangkah turun, maka kau tak bisa mundur," ucap sang raja dengan nada penuh perhitungan.

Elzar menatap ke arah tangga menurun yang tampak sangat mengintimidasi itu. Berbeda dengan bagian-bagian istana yang lain yang tampak terang benderang, indah dan elegan, tangga menurun ini terbuat dari batu berwarna hitam kelam yang tampak lembap dan menguarkan nuansa sedingin es tak kasat mata. Cahaya remang-remang dari nyala lentera tunggal yang diletakkan di sepanjang dinding menurun juga tak cukup membantu, karena saat Elzar melonggokkan kepala jauh di bawah sana, dia melihat bahwa tangga itu menurun jauh sekali hingga ujungnya tampak gelap dan kelam.

Ini adalah tangga menuju area penjara bawah tanah yang tersembunyi. Area ini dikatakan sebagai area tersegel dan terlarang hingga tak semua orang bisa menemukan lokasinya dan nyaris mustahil bisa memasukinya tanpa izin. Dan karena keberadaannya yang terlarang itulah maka nuansa lembap dan tak menyenangkan tercipta di bawah sana, disebabkan oleh ruangan yang tak pernah terjamah oleh manusia.

Namun, Elzar sudah bertekad. Lagi pula, saat ini ayahnya ada di sampingnya untuk mendampingi, juga dengan ksatria Cerberus yang ada di belakang mereka. Dengan dua orang yang bisa dibilang paling kuat berada di sisinya, Elzar jelas tak punya alasan untuk merasa takut, bukan?

Setelah menghela napas tertahan, Elzar pun menengadahkan kepala dan menatap ayahnya dengan tatapan penuh tekad.

"Saya tidak akan mundur, Yang Mulia," serunya yakin.

Untuk beberapa saat, ruangan berdinding batu tempat mereka berada itu pun menjadi hening, hanya menyisakan gaung suara Elzar yang menggema di sana. Lalu, tatapan mata Raja Kallend tampak tajam seolah menusuk ke dalam hati Elzar, membuat Elzar sedikit bergetar karena takut kalau dia ternyata salah berbicara.

"Ayah."

Raja Kallend berucap perlahan, nadanya terdengar mengoreksi.

Hal itu membuat kening Elzar berkerut dalam, menciptakan nuansa menggemaskan di wajahnya. Dia jelas tak mengerti maksud dari sepatah kata singkat yang diucapkan oleh ayahnya dengan tiba-tiba.

"Mohon maaf, saya... tidak mengerti maksud Yang Mulia?" tanya Elzar sedikit takut-takut kemudian.

Geraham Raja Kallend tampak mengeras dan tatapannya semakin tajam. Namun, sang raja berucap juga menjelaskan.

"Ayah. Kau bisa memanggilku dengan sebutan ayah." Sang Raja seolah tak tahan menatap mata Elzar yang melebar penuh binar bening berkilauan itu dan langsung mengalihkan matanya untuk menatap alis Elzar. "Bukankah aku bilang kepadamu bahwa kau boleh memanggilku dengan sebutan 'ayah' jika kau memenangkan pertarungan duel melawan Pangeran Jared?" tanya Raja Kallend sambil mengingatkan Elzar akan janjinya di masa lampau.

Di sisi lain, Elzar tampak melebarkan tatapannya dan mulutnya ternganga terkejut. Entah berapa lama dia berada di dalam kondisi itu, membuat Raja Kallend akhirnya berdeham, tatapan matanya tampak tajam dan gerahamnya terlihat masih mengeras, sekilas pandang, orang akan mengira bahwa Raja Kallend sedang marah. Akan tetapi, jika

mereka mau melihat lebih dekat, mereka akan menyadari bahwa ada rona merah yang melintas di sepanjang tulang pipi sang raja. Ternyata, jika Raja Kallend sedang merasa malu, ekspresinya bahkan jauh lebih kelam dibandingkan dengan ketika dia sedang marah.

Mendengar suara berdeham sang raja, Elzar mengerjapkan mata dan langsung kembali ke alam nyata. Matanya tampak berkaca-kaca menahan haru dan bibirnya seketika bergetar saat mencoba berucap.

"A-ayah?" Elzar menyebut kata keramat yang seumur hidupnya tak pernah berani dilontarkannya kepada Raja Kallend. Saat dia berhasil mengucapkan kata panggilan itu, Elzar menyempatkan diri melirik Raja Kallend takut-takut, akan tetapi, ekspresi marah atau tidak suka sama sekali tak ditemukannya di sana, Raja Kallend memang tetap memasang ekspresi dingin tak terbaca, tetapi beliau sama sekali tak menolak atau mengoreksi panggilan Elzar.

Hati Elzar yang tadinya takut langsung meledak oleh rasa bahagia bukan kepalang.

Dia mendapatkan izin ayahnya! Dia bisa memanggil ayahnya dengan semestinya!

Melihat wajah Elzar yang merona merah akibat emosi yang kebahagiaan yang meluap-luap, Raja Kallend sendiri jadi tak tahu harus berbuat apa. Dia jelas tak menyangka bahwa izin memanggil 'ayah' yang merupakan perkara remeh baginya, ternyata adalah sesuatu yang sangat berarti bagi Elzar.

Melihat Elzar yang begitu bahagia sehingga sama sekali tak bisa menyembunyikannya di hadapan Raja Kallend, tiba-tiba saja hati sang raja langsung terpukul oleh rasa bersalah.

Selama ini, dia berusaha menempa Elzar supaya menjadi kuat, tetapi dia lupa bahwa anak ini adalah putranya yang memiliki jiwa dan

perasaan, bukan seonggok besi baja yang harus terus menerus dipanggang di dalam bara supaya bisa dibentuk dan kemudian menjadi senjata kuat. Anak ini punya perasaan, dan anak ini adalah putranya. Sudah sewajarnya bagi seorang anak ketika dia ingin memanggil ayahnya dengan panggilan yang semestinya, bukan panggilan formal selayaknya bawahan kepada majikannya.

Rasa bersalah itu menumpuk di dalam relung jiwa Raja Kallend saat dia terpaksa mengakui bahwa dia telah merenggut hak milik Elzar yang sangat berharga selama tahun-tahun terlewatkan.

"Kau akan terbiasa nantinya." Raja Kallend berucap dengan suara parau, secara ironi, dia sendiri merasa harus menyiapkan hati supaya dia juga terbiasa.

Elzar seketika menganggukkan kepalanya dengan keras.

"Ya! Ya, Yang Mu-- Ah! Ayah! Saya... saya akan terbiasa!" Elzar berucap keras dan bersemangat seolah sedang memberikan dorongan kepada dirinya sendiri. Kemudian, seolah lupa diri, mulutnya tiba-tiba saja meracau tiada henti, seakan rem yang menahan kendali mulutnya rusak begitu saja dan membuat kalimat demi kalimat yang sama terluncur keluar dari mulutnya tanpa bisa ditahan, berulang dalam dengungan seolah sedang merapal mantra.

"Ayah. Ayah. Ayah. Ayah. Ayah...."

Elzar terus berucap tanpa henti, mengulang tanpa jeda seolah berusaha menebus tahun-tahun terbang di mana dia tak bisa memanggil ayahnya dengan panggilan 'ayah'.

Suara itu kembali menggema di dalam ruangan berdinding batu itu, menciptakan simfoni layaknya sebuah lagu hingga telinga Raja Kallend langsung memerah mendengarnya. Mata Raja Kallend melirik ke arah Cerberus di belakang mereka yang dengan sopan berpura-pura berdiam

menjaga jarak dan tak mendengar percakapan antara ayah dan anak di hadapannya.

Dan ketika telinganya masih terus mendengar Elzar merapalkan kata 'ayah' terus menerus tanpa niat berhenti, Raja Kallend pun memutuskan untuk menginterupsi.

"Cukup." Raja Kallend berucap dingin, menghentikan Elzar dengan tajam. "Kau cukup memanggilku sekali dan aku akan mendengarmu," tegur Raja Kallend sedikit ketus.

Mata Elzar yang menatap Raja Kallend tampak berbinar seolah anak itu tak bisa menyembunyikan rasa antusiasmenya.

"Namun, Ayah meminta saya untuk terbiasa," ujar Elzar kemudian.

Raja Kallend mengerutkan keningnya.

"Kau akan terbiasa jika kau menggunakan panggilan itu dalam ucapan normal, bukan dengan merapal panggilan untukku seperti mantra." Sang Raja menatap Elzar setengah mengancam. "Jangan sampai aku mencabut kembali izin yang kuberikan kepadamu."

Mendengar kalimat Raja Kallend itu, Elzar langsung menggunakan kedua tangannya untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Tingkahnya itu terlihat sangat menggemaskan sehingga Cerberus yang sejak tadi berpura-pura sebagai benda mati dan hanya diam mengawasi jadi tak kuat menahan senyuman lebarnya.

Pada saat itu, Raja Kallend yang menatap tingkah Elzar itu pun tak bisa membohongi nuraninya dan menganggap bahwa Elzar memang menggemaskan. Namun, dia tak mungkin memperlihatkan perasaannya di depan Elzar dan Cerberus, bukan?

Karena itulah, alih-alih bersikap lembut, Raja Kallend kembali memasang topeng dingin dan serius di wajahnya.

"Kurasa, kita harus segera masuk. Ada tamu yang sedang menunggu, dan ruangan di bawah itu sangat lembap hingga tak baik untuk pernapasan, jadi kita tak bisa lama-lama di sini," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Melihat ekspresi serius Raja Kallend, Elzar pun ikut memasang ekspresi serius.

"Baik, ... Ayah." Elzar berusaha menjawab dengan nada meyakinkan, tetapi entah kenapa ketika dia menyebut panggilan 'ayah' kembali, dia tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum seperti orang bodoh.

Raja Kallend yang melihat tingkah anaknya itu buru-buru mengalihkan pandangan karena dia tak ingin telinganya memerah lagi. Dengan cepat sang raja pun melangkah mendahului menuruni tangga dan memimpin langkah.

"Ayo," perintahnya kepada yang lainnya supaya bergerak mengikutinya.

Tengkorak itu diletakkan di bagian paling dalam dan paling ujung dari lorong panjang berisi sel-sel kosong yang lengang dan menyeramkan di sana. Dan meskipun Elzar sudah menguatkan hati, dia tak bisa menahan diri untuk tak terkesiap saat melihat wujud tengkorak yang menyeramkan itu.

Elzar yang tak sadarkan diri memang tak bisa mengingat kejadian saat dia diselamatkan dengan baik, dia hanya mendengar cerita dari

ayahnya bahwa Perdana Menteri Hugo meminum ramuan yang malahan menjadi senjata makan tuan baginya. Bukannya membuatnya kuat, ramuan itu malahan mengubah wujudnya seperti tengkorak.

Kaki Elzar terpaku di ambang pintu sel yang sudah dibuka oleh Cerberus baginya. Matanya tertuju ke arah tengkorak itu dan hatinya bergetar seketika.

Tak salah lagi, tengkorak itu masihsah mengenakan pakaian, dan pakaian yang dikenakannya adalah pakaian khas yang megah yang selalu dikenakan oleh kakeknya, lengkap dengan bros indah dengan emblem lambang Keluarga La Catalina di sisi dada kanan pakaiannya. Di tangan tengkorak itu pun masih terpasang cincin khas kepala Keluarga La Catalina yang tampak longgar melingkari tulang jari manis itu.

"Aku akan mendudukkan kakekm di kursi pesakitan di sidang terbuka nanti, dan aku tak ingin kau *shock* dan terkejut saat itu. Karena itulah, aku memberimu kesempatan untuk melihat tengkorak ini sebelum sidang dibuka." Raja Kallend mengawasi reaksi putranya dengan saksama dan menyimpulkan bahwa Elzar memang memiliki kekuatan mental yang cukup kuat. Anak lain seumurannya mungkin akan lari terbirit-birit melihat sosok tengkorak menyeramkan di ruangan gelap dan suram seperti ini, tetapi Elzar sendiri tampak bergeming, menatap wujud tengkorak kakeknya dengan tatapan dalam tanpa gemetar ketakutan atau pun memalingkan muka.

"Apakah... kakek masih hidup di dalam sana?" bisik Elzar memastikan. Dia memang sudah mendengar penjelasan sebelumnya, tetapi dia ingin memastikannya lagi dengan ayahnya.

Tanpa ragu, Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Ya. Jiwanya masih hidup, terperangkap di dalam tengkorak itu." Bibir Raja Kallend membentuk seringai sinis. "Pendeta Agung Moses

mengatakan bahwa itu adalah bentuk hukuman paling baik untuk kakekmu. Kau tentu bisa membayangkan, sebuah nyawa penuh ambisi yang terperangkap di dalam benda mati yang tak bisa digerakkannya, berada di ruangan gelap yang mengikat, mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya, bisa mendengar, melihat dan merasa, tetapi tak bisa berbuat apa-apa." Raja Kallend menatap tengkorak tak bergerak yang terlihat selayaknya benda mati itu dengan tatapan tajam. "Saat ini, mungkin di dalam sana, kakekmu sedang mengutuk dan menyumpahiku, tetapi aku ada di sini masih utuh dan dia ada di dalam sana tak berdaya. Dalam posisi seperti ini, tentu aku berada di atas angin untuk tertawa terbahak-bahak." Seringaian mengejek kembali muncul di bibir Raja Kallend. Akan tetapi, saat dia menolehkan kepala untuk menatap ke arah Elzar, ekspresinya terlihat sangat serius. "Namun, Hugo La Catalina bisa jadi adalah musuh terbesarku, akan tetapi, aku tak boleh lupa bahwa dia adalah kakekmu. Karena itulah, sebelum hukuman di sidang mimbar kerajaan dilakukan dan Hugo La Catalina ditenggelamkan di palung paling dalam di penjara terlupakan ini tanpa boleh dikunjungi oleh siapa pun, aku memberimu kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal."

Elzar masih terpaku menatap wujud tengkorak kakeknya, dia kemudian menatap ayahnya dengan pandangan tulus.

"Terima kasih, Ayah," bisiknya perlahan dengan suara tenang. Lalu, tanpa ragu Elzar melangkah melewati ambang pintu dan mendekat ke hadapan tengkorak kakeknya. Dengan elegan, dia kemudian membungkukkan tubuhnya di hadapan tengkorak itu.

"Kakek. Selamat tinggal," ucap Elzar dengan nada tenang, memberikan penghormatannya yang terakhir sebagai seorang cucu kepada kakeknya.

Pendeta Moses tak sadar sudah berapa lama dia mengunyah dan menelan kelembutan yang manis dan harum yang membuat lidahnya tenggelam dalam langkupan ekstasi itu. Dia benar-benar lupa diri dan tak bisa berhenti hingga kemudian dia terkejut saat tangannya merogoh ke dalam stoples kaca itu dan jari-jemarinya tak bisa menemukan permen kelopak bunga itu lagi.

Kepalanya menunduk menatap ujung jarinya yang mengetuk dasar stoples kosong itu dan seketika sang pendeta terperangah.

Astaga! Begitu nikmatnya dia makan sehingga tanpa sadar dia menghabiskan seluruh isi stoples itu!

Akan tetapi, itu bukan kesalahan fatal, kan? Bukankah hidangan manis ini memang disediakan bagi para tamu untuk membasuh lidah? Yah, mungkin memang tamu-tamu yang lain cukup tahu diri sehingga hanya memakan satu atau dua keping saja kelopak bunga, tidak seperti dirinya yang menghabiskan setengah stoples sendirian. Akan tetapi, bukankah tindakannya bisa dimaklumi? Lagi pula, koki istana tentu saja bisa dengan mudah membuat hidangan lezat ini lagi untuk mengisi stoples ini sehingga bisa penuh kembali.

Memikirkan itu membuat Pendeta Moses memiliki ide untuk meminta satu stoples supaya bisa dia bawa pulang.

Saat Pendeta Moses masih sibuk dengan pikirannya, dia tak menyadari bahwa pintu ruangan itu terbuka lebar di sisinya.

Dalam sekejap, sosok Alfredo, kepala pelayan dan orang kepercayaan Raja Kallend melangkah masuk dengan membawa nampan penuh poci teh, cangkir dan juga kudapan kue manis di piring di atas nampan itu. Alfredo memang adalah kepala pelayan, tetapi jika itu menyangkut tamu penting Raja Kallend yang berkedudukan tinggi, dia

selalu mengambil tugas untuk melayani sendiri tamu-tamu penting itu tanpa kecuali.

Saat Alfredo melangkah masuk ke dalam ruangan, matanya seketika tertuju pada Pendeta Moses yang tengah duduk di ujung sofa. Namun, pandangannya tidak tertuju pada wajah Pendeta Moses melainkan menatap ke arah lokasi tangan Pendeta Moses berada.

Karena Alfredo masuk dengan tiba-tiba, Pendeta Moses tak sempat menarik tangannya yang masih tenggelam di dasar stoples yang kosong itu. Sang Pendeta tampak malu dan berusaha mencabut tangannya dari stoples itu, dia kemudian tersenyum ke arah Alfredo, berusaha menutupi rasa malunya. Akan tetapi, keningnya berkerut tiba-tiba saat dia menatap perubahan ekspresi Alfredo yang tampak begitu pucat pasi seolah dilanda *shock* tak terperi.

Dan mata Alfredo masih terpaku ke arah stoples kaca yang kini kosong melompong itu. Ekspresinya dipenuhi ketidakpercayaan dan dadanya tampak berombak-ombak seakan kesulitan bernapas. Di detik yang sama, tangan Alfredo yang biasanya terlatih dan kokoh membawa nampan besar penuh berisi minuman dan makanan, seketika kehilangan kekuatannya dan membuat nampan beserta isinya itu jatuh berkeping-keping ke lantai.

Bab 112: Dua Stoples

Sang Pendeta tampak malu dan berusaha mencabut tangannya dari stoples itu, dia kemudian tersenyum ke arah Alfredo, berusaha menutupi rasa malunya. Akan tetapi, keningnya berkerut tiba-tiba saat dia menatap perubahan ekspresi Alfredo yang tampak begitu pucat pasi seolah dilanda *shock* tak terperi.

Di detik yang sama, tangan Alfredo yang biasanya terlatih dan kokoh membawa nampan besar penuh berisi minuman dan makanan, seketika kehilangan kekuatannya dan membuat nampan beserta isinya itu jatuh berkeping-keping ke lantai.

"Tuan Alfredo!" Pendeta Moses akhirnya melepaskan stoples kaca yang sudah kosong itu dari tangannya dan meletakkannya di atas sofa. Segera dia beranjak dari posisinya duduk dan berlari menghampiri Alfredo yang tampak lemas bersandar di dinding. Entah apa yang terjadi pada kepala pelayan yang biasanya cekatan dan ahli itu sehingga dia jadi seperti itu. Pendeta Moses yang cemas langsung menyentuh pergelangan tangan Alfredo untuk memeriksanya, khawatir jika lelaki tua itu ternyata menyimpan penyakit yang disembunyikan. Namun, setelah dia memeriksa dengan menggunakan kekuatannya, Pendeta Moses ternyata tidak menemukan penyakit dalam apa pun di sana.

Akan tetapi, kenapa jantung Alfredo berdebar dengan sangat kencang dan juga aliran darahnya begitu kuat? Apa yang terjadi? Apa yang membuat Alfredo seperti itu?

Mata Pendeta Moses mempelajari wajah Alfredo dan keningnya berkerut semakin dalam.

Wajah itu... wajah itu jelas menampakkan ketakutan, tetapi kenapa? Tidak mungkin Alfredo takut kepadanya, bukan? Meskipun dia

sekarang adalah pendeta agung, tetapi penampilannya yang serupa anak muda tampan dan segar jelas tak mengintimidasi.

"Anda kenapa?" Pendeta Moses membungkuk dan berniat membantu memungut kudapan serta poci teh yang jatuh ke lantai. Percikan teh membasahi permukaan karpet di satu sisi, dan untungnya poci dan cangkir-cangkir itu sebagian besar jatuh di bagian lantai yang dilapisi karpet tebal sehingga hanya sedikit dari mereka yang pecah berantakan. Yang paling disayangkan adalah kudapan-kudapan yang tampak lezat itu berserakan di dekat kaki Alfredo. Pendeta Moses mengerucutkan bibirnya ketika menatap makanan lezat yang mubazir itu. Sungguh sayang, padahal makanan itu tampak enak, dan perutnya bahkan masih lapar karena permen kelopak bunga itu ternyata kurang banyak untuk mengganjal perutnya. Seandainya saja kudapan itu tak jatuh, tentu dia sudah bisa melahapnya dan meredakan perutnya yang keroncongan--

Saat Pendeta Moses mulai memunguti poci teh dan gelas-gelas yang berserakan dan menempatkannya kembali di atas nampan. Dia sedang sibuk membantu ketika Alfredo tiba-tiba saja memerosotkan tubuhnya dan kedua tangannya tiba-tiba saja menyentuh kedua sisi bahu Pendeta Moses dan mencengkeramnya kuat seolah ingin mengguncangnya.

"Apa?" Karena terkejut, Pendeta Moses mengeluarkan pertanyaan spontan, matanya menatap tak mengerti ke arah Alfredo yang seolah dilanda teror mengerikan.

"Anda... menghabiskan permen di stoples itu?" Alfredo bertanya lagi dengan suara bergetar seolah masih ingin meyakinkan diri.

Mendengar pertanyaan itu, Pendeta Moses menganggukkan kepala dan tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Ya, itu adalah kudapan sajian untuk tamu yang sangat lezat, ketika memakan satu aku tak bisa berhenti sampai tandas, bahkan aku masih merasa kurang." Pendeta Moses terkekeh perlahan. "Aku berencana untuk meminta resep permen kelopak mawar itu dari koki istana nanti," tambahnya senang.

Alfredo melotot, wajahnya benar-benar seputih kertas.

"T-tapi... itu bukan hidangan untuk tamu! Dan... dan Anda bisa mati karena menyantapnya!" serunya dengan suara setengah tercekik.

Pendeta Moses membeliakkan mata.

"Apa maksudmu? Apakah ada racun di permen itu? Bagaimana mungkin kau meletakkan makanan beracun di meja tamu?" Dengan spontan Pendeta Moses menyentuh lehernya dan memeriksa dirinya sendiri. Sebagai perwujudan manusia dari pesuruh dewa, dia tentu memiliki banyak kekuatan khusus yang tak dimiliki oleh manusia biasa, salah satunya adalah memeriksa apakah ada racun di makanan dan minumannya. Ketika memakan permen kelopak mawar untuk pertama kalinya tadi, Pendeta Moses jelas tak merasakan sesuatu yang aneh, karena itulah dia melanjutkan makan sampai habis. Namun, melihat ekspresi Alfredo yang penuh teror, Pendeta Moses jadi ragu dan dia langsung memeriksa tenggorokannya kembali.

Ah... tidak ada sesuatu yang aneh, makanan itu tidak beracun.

"Tidak ada racun di makanan itu." Pendeta Moses menyatakan hasil pemeriksaannya dan menatap Alfredo dengan tajam. "Kau bilang makanan itu bisa membunuhku? Apa maksudmu?" tanyanya mengejar kemudian.

Alfredo masih mencengkeram bahu Pendeta Moses, di saat genting seperti ini, jelas Alfredo telah melupakan bahwa yang ada di hadapannya ini adalah seorang pendeta agung tingkat tinggi. Di dalam kepala Alfredo,

Pendeta Moses hanyalah seorang anak muda yang nyawanya harus diselamatkan.

"Bukan begitu maksud saya. Jika Anda memakan permen itu, Anda bisa tewas dipenggal oleh Raja Kallend." Alfredo menatap Pendeta Moses dengan ekspresi serius. "Saya rasa, sebaiknya Anda pergi sekarang untuk menyelamatkan nyawa Anda. Bersembunyilah di kuil suci dan tunggu sampai kemurkaan Raja Kallend reda, dengan begitu Anda bisa menyelamatkan nyawa Anda!" seru Alfredo dengan nada bersungguh-sungguh.

"Apa maksudmu dengan dipenggal oleh Raja Kallend? Kenapa memakan permen itu bisa membuat Raja Kallend murka hingga ingin membunuhku?" Pendeta Moses tak mau menerima begitu saja nasihat Alfredo, matanya menatap Alfredo dengan penuh rasa ingin tahu.

Alfredo mengembuskan napas keras, lelaki itu bangkit dari posisinya dan Pendeta Moses mengikutinya.

"Saya tidak bisa menjelaskan banyak karena waktunya sempit. Saat ini bisa saja Raja Kallend sudah dalam perjalanan ke tempat ini dan sudah dekat!" Alfredo menatap Pendeta Moses dengan serius. "Pendeta Agung, permen yang Anda makan itu adalah buatan tangan Permaisuri Savanna yang dibuat khusus untuk Raja Kallend. Raja Kallend sangat menghargai pemberian sang permaisuri hingga beliau membawanya ke mana-mana dan menyimpannya di ruang kerja pribadinya ketika beliau harus bekerja di siang hari. Begitu berharganya permen itu hingga tak ada satu pun yang diperbolehkan menyentuh stoples kacanya, apalagi memakan isinya. Bahkan Raja Kallend tak mau berbagi dengan putranya sendiri, tetapi Anda... Anda menghabiskan permen itu sampai tandas!" Kalimat Alfredo itu membuat Pendeta Moses pucat pasi. Sekarang, dia jelas mengerti kenapa Alfredo sampai sepuat itu.

Raja Kallend adalah raja yang sangat posesif jika menyangkut Permaisuri Savanna, dan lelaki itu jelas tak segan mengayunkan pedangnya jika ada yang mengusik sang permaisuri juga... benda berharga pemberian permaisuri. Bagaimanapun, meski Raja Kallend tampak sudah jinak beberapa waktu terakhir ini, reputasi tirannya jelas tak bisa diabaikan. Dia adalah raja yang pernah membantai semua orang yang hadir di pesta yang memihak Permaisuri Frustrancia tanpa ampun, membuat ruangan dansa itu menjadi ruangan yang banjir darah dan mencekam.

Alfredo menatap wajah pucat Pendeta Moses dan seiring berjalannya waktu, dia tampak semakin gugup.

Hubungan antara kerajaan dan kuil suci telah terjalin baik selama ribuan tahun, akan tetapi, hubungan itu bisa pecah berantakan jika sang raja membunuh sang pendeta agung hanya karena sang pendeta agung memakan permen miliknya. Alfredo jelas tak ingin situasi buruk itu terjadi, apalagi sidang terbuka untuk memutuskan hukuman pada Perdana Menteri Hugo akan segera dimulai minggu depan.

Mata Alfredo menatap ke arah Pendeta Moses dengan bersungguh-sungguh ketika berucap kemudian.

"Anda tidak akan selamat jika Anda tetap ada di sini dan menghadapi kemurkaan Raja Kallend. Lekaslah pergi sekarang untuk menyelamatkan diri Anda sebelum Yang Mulia Raja datang, saya akan membantu di sini untuk menjelaskan semua kepada--"

Sayangnya, bahkan Dewa Kematian Yazza sekalipun tak berniat menganugerahkan keberuntungan kepada Pendeta Agung Moses. Di saat Alfredo sedang berusaha menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba saja pintu terbuka dan sosok yang paling ditakuti muncul di sana, Raja Kallend melangkah masuk dengan diikuti oleh Cerberus.

Ketika Raja Kallend masuk, keningnya berkerut saat menghadapi situasi yang sama sekali tak diduganya. Tampak Alfredo dan Pendeta Moses berdiri berhadap-hadapan dengan wajah pucat pasi bercampur panik, sementara di dekat kaki mereka, tampak pecah berantakan beberapa cangkir dan juga terlihat poci yang terguling retak serta menumpahkan isinya serta menciptakan noda basah di karpet dan lantai. Piring yang tadinya digunakan untuk menampung kudapan juga tampak terbalik sementara isiannya berserakan hancur di lantai.

"Ada apa?" Raja Kallend langsung bertanya ke arah Alfredo dengan nada tajam. Alfredo adalah seorang kepala pelayan yang berpengalaman dan memiliki kemampuan tinggi, jadi jelas kesalahan menumpahkan nampan seperti ini termasuk kesalahan pelayan tingkat pemula dan seharusnya tak mungkin dilakukan oleh Alfredo.

Alfredo tampak gugup dan kelu sehingga untuk beberapa saat dia tak bisa memberikan jawaban kepada Raja Kallend. Namun, tak lama kemudian, Alfredo berhasil juga berucap kata.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Semua ini karena kecerobohan saya." Dengan cepat Alfredo membungkuk dan berniat membereskan semua kekacauan di dekat kakinya. Namun, Raja Kallend mengangkat tangannya untuk menahan gerakan Alfredo.

"Kau tak perlu membereskannya sendiri, Alfredo. Kirim pelayan untuk membereskannya dan kau pergilah ke dapur untuk meminta sajian pengganti ke koki dapur." Mata Raja Kallend menatap ke arah Pendeta Moses. "Karena sepertinya pembicaraan kami akan panjang," ucap Raja Kallend cepat.

Alfredo melirik ke arah Pendeta Moses dengan gugup, pada saat ini, Raja Kallend memang bersikap tenang karena beliau belum mengetahui kalau permennya telah dihabiskan oleh Pendeta Moses. Akan tetapi... jika Raja Kallend nanti tahu--

Alfredo tak bisa melanjutkan bayangannya karena merasa ngeri. Dia kemudian menghela napas panjang, menatap Pendeta Moses dengan penuh penyesalan.

Sepertinya, Pendeta Moses harus menghadapi Raja Kallend sendiri untuk sementara. Pada saat ini, Alfredo berniat untuk menemui Permaisuri Savanna dan memohon bantuan karena jelas-jelas hanya Permaisuri Savannalah yang bisa menghentikan kemurkaan Raja Kallend.

"Kalau begitu, saya mohon untuk undur diri, Yang Mulia." Alfredo berucap tenang sambil membungkukkan tubuhnya sekali lagi, dia sempat melemparkan tatapan meminta maaf ke arah Pendeta Moses sebelum kemudian berbalik pergi dan berdoa semoga Pendeta Moses bisa bertahan sampai Alfredo bisa meminta bantuan Putri Savanna.

Sepeninggal Alfredo, Raja Kallend memberi isyarat kepada Cerberus untuk berdiri di dekat pintu yang terbuka, dia lalu memusatkan perhatiannya kepada Pendeta Moses. Kening Raja Kallend sedikit berkerut saat melihat wajah Pendeta Moses yang pucat pasi.

"Apakah Anda baik-baik saja?" Tanya Raja Kallend dengan sikap sopan yang formal. Meskipun Pendeta Moses jauh lebih muda dari dirinya, tetapi saat ini sang Pendeta datang menemuinya dengan status Pendeta Agung, karena itulah Raja Kallend menjaga sikapnya di depan Pendeta Moses.

"Saya baik-baik saja." Pendeta Moses yang menangisi kepergian Alfredo di dalam hatinya langsung berusaha menjawab dengan suara normal. Sudut matanya melirik ke arah sofa di mana dia meletakkan stoples kaca yang sudah tandas itu. Stoples itu tampak berguling di sana dan dia bahkan tadi tak sempat menutupnya.

"Bagus kalau begitu, karena ada banyak hal yang hendak saya bicarakan dengan Anda, terutama menyangkut sidang terbuka Hugo La

Catalina minggu depan. Saya juga harus memastikan status Keluarga La Catalina sesuai dengan kehendak Dewa Kematian Yazza. Mari silakan duduk dulu--"

Raja Kallend berucap sambil membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju ke arah sofa. Akan tetapi, saat matanya terpaku pada stoples berharganya yang kini telah kosong melompong dan tampak berguling serampangan di atas sofa sementara tutupnya sendiri berada di atas meja, Raja Kallend langsung menghentikan langkahnya.

Matanya menyipit, seolah berusaha memastikan bahwa apa yang ada di hadapannya adalah kebenaran. Di sisi lain, Cerberus yang tadinya berjaga dengan tenang di pintu tampak langsung menegaskan punggungnya dengan tegang saat mengetahui apa yang sedang diperhatikan oleh Raja Kallend.

Raja Kallend sendiri bergegas melangkah mendekat dan berdiri di sisi sofa. Tangannya bergerak mengambil stoples kaca kosong itu dan menimangnya dengan ekspresi gelap yang menyeramkan.

Stoples itu benar-benar kosong! Selama menyantap permen kelopak mawar itu, Raja Kallend selalu berhati-hati dalam setiap suapannya, menjaga dan menghitung supaya permen itu tidak segera habis. Akan tetapi, beberapa kali dia tergoda untuk mengambil terus hingga tanpa sadar isi dari stoples itu hanya sisa setengahnya. Ketika kesadarannya kembali, Raja Kallend tiba-tiba saja merasa menyesal tak bisa menahan diri dan memutuskan untuk tak makan permen kelopak mawar itu hari ini supaya yang setengah bisa terjaga lama.

Begitu berharganya permen kelopak mawar itu hingga Raja Kallend menahan diri dan menjaganya, tetapi ketika dia meninggalkan stoples ini untuk sejenak di ruang kerja pribadinya, isi stoples itu langsung kosong melompong dirampok oleh pemilik mulut serakah yang kurang ajar!

"Siapa--" Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan nada murka. Kepalanya kemudian menoleh, menatap ke arah Pendeta Moses sebagai satu-satunya tersangka. Ya, jelas tak mungkin ada orang lain yang masuk ke dalam ruangnya selain Pendeta Moses yang telah diberikan izin. Sementara itu, orang-orang yang bekerja dekat dengannya sudah pasti tak akan berani menyentuh tangannya ke stoples kaca ini.

Hanya Pendeta Moses--

Raja Kallend meletakkan stoples kosong itu di sofa, lalu tanpa peringatan, sang raja langsung mencabut pedangnya dan menghunuskannya ke arah Pendeta Moses.

Pedang itu sangat tajam dan berkilau dengan kilasan yang mengintimidasi. Mendapati pedang itu diarahkan ke lehernya, Pendeta Moses otomatis langsung memundurkan langkahnya untuk menjauh. Sayangnya, Raja Kallend sama sekali tak berniat berbaik hati kepadanya dan terus merangsek maju mendesaknya sambil terus menghunuskan pedang ke arahnya. Hingga akhirnya, punggung Pendeta Moses menyentuh dinding dan Raja Kallend memerangkapnya dengan pedang tajamnya yang ujungnya tepat mengarah pada nadi utama di leher Pendeta Moses yang merupakan titik vitalnya.

"Apakah Anda telah mencuri isi dalam stoples itu?" geram Raja Kallend dengan marah.

Pendeta Moses mengangkat kedua tangannya ke udara, sebuah gerakan putus asa yang nyaris tak ada gunanya.

"Ya, saya memakannya." Sang Pendeta menyahuti, berusaha bersikap tenang meskipun tatapan mata dari mata perak yang tajam itu membuat bulu kuduknya berdiri.

Astaga! Sebegitu posesifnyakah Raja Kallend terhadap sang permaisuri hingga ketika permennya dimakan saja, sang raja berubah seperti maniak gila yang bahkan jauh lebih ganas dari beruang galak di dalam bayangan Pendeta Moses?

Melihat ekspresi membunuh yang tampak sangat nyata di wajah Raja Kallend, entah bagaimana Pendeta Moses mendapatkan firasat bahwa nyawanya sedang berada di dalam bahaya.

"Saya memakannya karena stoples itu terletak di meja tamu! Saya tidak tahu jika itu tidak boleh dimakan! Saya berpikir bahwa kudapan itu memang disediakan bagi tamu untuk penyegar mulut--" Suara Pendeta Moses terdengar sedikit tercekik karena ujung pedang itu kini menyentuh permukaan kulit leher, menyisakan goresan nyeri yang menyakitkan di sana.

Pendeta Moses memang tak bisa melihat lehernya saat ini, tetapi dia sangat yakin bahwa ujung pedang itu sudah merobek permukaan kulit lehernya dan melukainya hingga berdarah. Jelas bahwa nyawanya berada di situasi genting karena Raja Kallend tinggal menambahkan tenaga sedikit untuk mendorong pedangnya dan pedang tajam itu akan langsung menusuk leher Pendeta Moses layaknya pisau mengiris agar-agar.

"Anda adalah seorang Pendeta Agung dengan kemampuan tingkat tinggi." Mata Raja Kallend tampak membara dan nada suaranya terdengar mengancam penuh penekanan di setiap suku katanya. "Seharusnya Anda tahu bahwa Anda tak boleh memakan sembarang makanan tanpa izin meskipun makanan itu tersaji di hadapan Anda, bukan?" tanya Raja Kallend dengan nada dingin.

Pipi Pendeta Moses memerah karena malu. Bagaimanapun, teguran Raja Kallend itu benar adanya. Sebagai seorang tamu, dia jelas

bersalah karena memakan apa yang ada di depannya tanpa meminta izin kepada pemilik rumah.

"Saya memang bersalah, Yang Mulia. Akan tetapi, makanan itu sudah terlanjur tertelan dan saya tak mungkin memuntahkannya, bukan? Mungkin saat ini kita bisa berbicara dengan kepala dingin dan menemukan solusi bagaimana saya bisa menebus kesalahan saya." Pendeta Moses jelas tak bisa menahan getaran di dalam suaranya ketika berucap. Tentu saja, siapa yang tak gemetar ketakutan ketika berbicara di bawah hunjaman pedang yang ujungnya menusuk lehernya?

"Menebus kesalahan?" Raja Kallend berucap sambil mengawasi wajah Pendeta Moses lekat-lekat. "Aku tidak perlu nyawa sebagai alat penebusan," gumamnya kemudian dan kalimatnya itu langsung membuat Pendeta Moses merasa lega karena setidaknya nyawanya sudah pasti selamat.

Akan tetapi, Pendeta Moses sepertinya terlalu cepat merasa senang, karena kalimat Raja Kallend kemudian sangatlah mengerikan.

"Tapi sebagai gantinya, aku harus mengambil lidahmu, lidah yang kau gunakan untuk merasai permen itu. Aku akan mencabutnya--" Raja Kallend menimbang-nimbang, tampak serius dengan perkataannya hingga membuat Pendeta Moses pucat pasi.

"Y-yang Mulia! Anda tentu sadar bahwa saya adalah seorang Pendeta Agung, bukan? Sebagai seorang Pendeta, saya harus mengucapkan mantra, memimpin jalannya upacara, memimpin acara ritual doa. Bagaimana mungkin saya bisa melakukan tugas-tugas saja jika saya bisu dan kehilangan lidah?" tanya Pendeta Moses berusaha menyadarkan raja maniak yang ada di hadapannya.

Sayangnya, Raja Kallend tetap bergeming.

"Aku tak peduli. Permen milikku diganti dengan lidahmu, itu baru adil." Raja Kallend menggeserkan pedangnya sementara sebelah tangannya yang kokoh bergerak hendak mencengkeram wajah Pendeta Moses seolah benar-benar akan mencungkil dan mencabut lidahnya dengan pedang.

Di belakang Raja Kallend, Cerberus tampak pucat pasi. Sang ksatria telah datang mendekat dengan niat mencegah tindakan Raja Kallend, tetapi ketika dia berdiri di belakang sang raja, tiba-tiba saja Cerberus tahu bahwa apa pun sugestinya, hal itu tak akan memperbaiki keadaan. Tampak jelas bahwa Raja Kallend sedang murka dan Cerberus takut kalau dia berusaha maju dan mencegah sang raja, hal itu akan membuat Raja Kallend lebih murka lagi dibandingkan sebelumnya.

Saat Cerberus berhenti dan terpaku seolah bingung hendak berbuat apa, wajah Pendeta Moses tampak pucat pasi, dia jelas tahu bahwa sang raja tiran tidak main-main dengan ancamannya. Pantas saja Alfredo ketakutan setengah mati, ternyata sang raja memang benar-benar menggila jika itu berhubungan dengan benda-benda pemberian sang permaisuri. Dia sedang berpikir untuk membuka pintu portal dimensi darurat dan melarikan diri.

Akan tetapi, membuka pintu portal darurat membutuhkan waktu, akankah dia berhasil melakukannya sebelum lidahnya terpotong dan hilang? Astaga! Jika dia tahu situasinya seserius ini, Pendeta Moses pastilah tadi langsung mengikuti saran Alfredo dan langsung kabur dengan pintu portal dimensi saat dia masih punya kesempatan!

Tangan Raja Kalend mencengkeram rahang Pendeta Moses dan memaksa membukanya. Sebagai anak yang terberkati, Raja Kallend memang dianugerahi kekuatan fisik yang luar biasa hingga Pendeta Moses yang merupakan pesuruh dewa pun tak berdaya menghadapinya. Dia mencoba menahan rahangnya, tetapi sepertinya dia tak mampu bertahan lebih lama melawan cengkeraman Raja Kallend.

Astaga! Lidahnya akan benar-benar hilang hanya karena dia makan permen dengan sembrono!

Di titik genting di mana Pendeta Moses mulai putus asa, suara langkah tiba-tiba terdengar dari pintu yang terbuka.

"Yang Mulia!

Itu adalah suara Permaisuri Savanna, dan begitu mendengarnya, kelegaan langsung membanjiri jiwa Pendeta Moses, tahu bahwa penyelamatnya sudah datang.

Saat Raja Kallend seolah tak mendengar panggilannya dan fokus berusaha mengeluarkan lidah Pendeta Moses untuk dipotong, Savanna pun melangkah mendekat dan memanggil sekali lagi.

"Yang Mulia!" Kali ini, meskipun *shock* dan takut dengan pemandangan mengerikan di hadapannya, Savanna berusaha untuk mengeraskan suaranya supaya Raja Kallend yang sedang murka mendengarnya. Untunglah, kali ini Savanna berhasil, tubuh Raja Kallend membeku sejenak saat telinganya mendengar panggilan itu. Sang Raja kemudian melirik dari sudut matanya dan keningnya berkerut seketika saat melihat istrinya ada di sana.

"Savanna?" Begitu menyadari kehadiran Savanna, perhatian Raja Kallend langsung teralihkan sepenuhnya dan sang raja seketika mengabaikan Pendeta Moses. Pedang yang tadinya terhunus diturunkan dan tangan yang tadinya mencengkeram dilepaskan. Saat Raja Kallend membalikkan tubuhnya menghadap sang permaisuri, Pendeta Moses yang terbebaskan memanfaatkan kesempatan itu untuk menggeserkan tubuhnya menjauh dengan jarak aman dari sang raja.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Kening Raja Kallend berkerut saat menatap tajam ke arah Savanna, pandangannya kemudian teralihkan ke

kaki Savanna dan ekspresinya berubah gelap. "Kau berjalan kaki ke sini? Bukankah kakimu masih sakit?" geramnya bertanya.

Sesungguhnya, Savanna berlari ke tempat ini dan bukannya berjalan. Begitu Alfredo datang melapor kepadanya, Savanna bergegas datang untuk menyelamatkan Pendeta Moses. Beruntung Savanna belumlah terlambat meskipun situasinya sudah kritis ketika dia datang tadi.

"Kaki saya baik-baik saja, Yang Mulia--" Savanna berusaha menjelaskan untuk menenangkan Raja Kallend, akan tetapi dia memekik ketika tiba-tiba saja, Raja Kallend yang telah menyarungkan pedangnya kembali langsung membungkuk dan meraup Savanna ke dalam gendongannya.

Pada akhirnya, Savanna tak berdaya di bawa ke dalam gendongan suaminya menuju ke arah sofa.

Sang Raja lalu mendudukkan Savanna ke sofa besar di ruangan itu dan keningnya berkerut melihat perban yang masih membungkus kaki Savanna. Savanna memang mengenakan sandal dengan lapisan bulu lembut yang nyaman di kakinya yang sakit, tetapi jarak antara ruang pribadi raja dengan area ruang kerja raja cukuplah jauh, Savanna jelas telah memforsir kakinya untuk datang kemari.

"Aku akan memanggil dokter." Raja Kallend mengumumkan kalimatnya dengan marah dan berbalik, tetapi dengan cepat Savanna meraih tangan suaminya untuk mencegahnya.

Saat Raja Kallend menoleh kembali ke arahnya, Savanna pun buru-buru berucap.

"Kaki saya baik-baik saja, Yang Mulia, percayalah. Dan dokter baru saja membebat kaki saya pagi ini dengan perban dan mengoleskan obat, dokter berkata bahwa kesembuhan kaki saya cukup pesat dan saya

sudah boleh mulai berlatih berjalan-jalan." Ketika melihat Raja Kallend membuka mulut untuk menyanggah, Savanna pun buru-buru menyambung kembali kalimatnya. "Dibandingkan membahas itu, saya ingin membicarakan yang lainnya." Savanna menoleh ke arah pintu di mana Lucia tampak berdampingan dengan Cerberus di sana. "Lucia," Savanna berucap lembut memberi isyarat dan Lucia langsung datang mendekat lalu menyerahkan keranjang anyaman berwarna putih ke tangan Savanna.

"Yang Mulia, duduklah di sini dan lihatlah." Savanna berusaha menjaga nada suaranya tetap lembut supaya tak mengusik suasana hati Raja Kallend yang pasti sudah buruk. Bagi Raja Kallend sendiri, ini adalah pertama kali Savanna bersikap tenang di dekatnya dan tanpa takut memerintahnya. Hal itu entah kenapa membuat hati Raja Kallend senang sehingga dia langsung menurut, mengambil tempat duduk di sis Savanna.

Savanna membuka tutup keranjang itu dan mengeluarkan isinya, Di dalam sana, tampak dua stoples penuh manisan kelopak mawar yang tampak menggiurkan dan Savanna meletakkan stoples itu ke atas meja.

Raja Kallend langsung mengangkat alisnya melihat dua stoples penuh kelopak mawar itu.

"Apa ini?" tanyanya menyelisik.

"Yang Mulia, maafkan saya, manisan kelopak mawar yang saya berikan kepada Anda pertama kali terlalu banyak mengandung gula dan sepertinya tak cocok dengan selera Anda. Karena itulah pagi ini saya terus memikirkan resep yang paling cocok dengan selera Anda dan akhirnya saya berhasil membuatnya." Savanna menatap Raja Kallend dengan mata berbinar penuh harap. Tangannya kemudian bergerak membuka dua tutup stoples itu dan menyajikannya di depan Raja

Kallend. "Saya mohon Yang Mulia mau mencicipinya dan memberitahu saya apakah ini sesuai dengan selera Anda," bisiknya perlahan.

Raja Kallend tampak sedikit tertegun dengan perubahan suasana yang mendadak itu, tetapi tak urung, dia menurut juga. Diambilnya permen kelopak mawar dari stoples pertama dan dimakannya. Ekspresinya langsung berubah saat menyadari keunikan rasanya. Permen kelopak mawar yang ini memiliki aroma harum yang khas dan tidak terlalu manis serta nuansa *mint*-nya jauh lebih terasa.

Savanna memperhatikan ekspresi Raja Kallend dan bibirnya mengulas senyuman lembut.

"Saya menggunakan madu yang dikaramelisasi sebagai pemanis serta menambahkan takaran *mint*-nya. Apakah Yang Mulia menyukainya?" tanya Savanna sambil sekali lagi memasang ekspresi penuh harap.

Raja Kallend menganggukkan kepala. Jujur, rasa permen kelopak mawar yang dicobanya kali ini jauh lebih cocok dengan seleranya.

"Enak," ucap Raja Kallend singkat, memuji tanpa berlebihan meskipun di dalam hatinya dia sangat senang dengan rasanya.

"Ah, saya senang sekali kalau rasanya sesuai!" Savanna tampak berseri-seri dan hal itu membuat wajahnya tampak sangat cantik. Lalu, tanpa membuang waktu lagi, Savanna menyodorkan stoples yang lainnya. "Kalau begitu, cobalah yang ini," sahut Savanna cepat.

Kembali Raja Kallend menurut, mengambil kembali permen kelopak mawar dari stoples yang berbeda. Saat mengunyahnya, ekspresinya tampak lebih terkejut dari sebelumnya.

"Ini... lemon?" tanya Raja Kallend dengan nada tak pasti.

"Ah, Anda benar!" Savanna bertepuk tangan dengan senang. "Untuk rasa yang kedua, saya menggunakan madu dengan tambahan tetesan lemon segar pada karamelisasinya. Sensasinya berbeda meskipun sama-sama menyegarkan, bukan? Anda lebih suka yang mana? Yang ini atau yang sebelumnya?"

Raja Kallend tak bisa memutuskan, karena itulah dia menyeringai dan menjawab tanpa tahu malu.

"Dua-duanya. Ini semua untukku, bukan?" tanyanya kemudian. Suasana hatinya yang tadinya buruk langsung berubah baik seketika.

Savanna menganggukkan kepalanya.

"Ya, tentu saja itu untuk Anda. Saya harap dua stoples ini bisa memperbaiki cita rasa dari stoples yang sebelumnya yang terlalu manis," ucap Savanna dengan nada penuh harap.

"Ya, tentu saja lebih baik. Jauh lebih baik," bisik Raja Kallend menyetujui.

Raja Kallend tersenyum, tangannya bergerak menyentuh dagu Savanna, menengadahkan perempuan itu ke arahnya dan kemudian menghadiahkan kecupan lembut di bibir Savanna.

Lucia dan Cerberus yang sudah biasa melihat kemesraan sang raja kepada istrinya tampak santai, tetapi berbeda dengan Pendeta Moses yang langsung merasa canggung dan memalingkan muka.

Astaga, Raja Kallend! Bukan hanya pamer kemesraan di depannya, sang raja juga mendapatkan dua stoples permen kelopak mawar yang sangat menggiurkan itu! Perut Pendeta Moses langsung keroncongan dan dia benar-benar penasaran dengan rasa dua variasi permen kelopak mawar yang benar-benar menarik itu. Namun, tentu saja Pendeta Moses tak akan bermimpi untuk mencicipinya. Sudah cukup dia memakan

permen kelopak mawar yang menimbulkan trauma itu. Dia jelas masih membutuhkan lidahnya untuk bisa merasai makanan-makanan manis yang lainnya!

"Yang Mulia!" Ketika ciuman Raja Kallend bergerak semakin dalam tanpa peduli dengan sekitarnya, Savanna meletakkan kedua telapak tangannya di dada sang raja dan mendorongnya lembut. Kali ini, Raja Kallend tidak memaksa dan membiarkan bibirnya terlepas dari bibir Savanna, sementara itu, matanya menatap tajam ke arah Savanna, dipenuhi rasa posesif yang menggelegak yang membuatnya ingin menggendong istrinya dan membawanya masuk ke kamar saat itu juga.

"Karena Anda sudah menerima permen ini, maka saya akan berpamitan pergi." Savanna berbisik ke arah Raja Kallend dengan pipi bersemu merah.

"Aku akan mengantarmu." Raja Kallend beranjak berdiri dan hendak membungkuk menggendong Savanna, tetapi Savanna seketika menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Yang Mulia, Anda tidak perlu melakukannya. Saya harus mengikuti perintah dokter istana untuk mulai latihan berjalan pelan-pelan, berjalan pelan-pelan secara rutin juga baik bagi kandungan saya untuk melatih otot panggul supaya lemas dan mempermudah proses melahirkan nanti. Lagi pula, Ada Lucia yang mendampingi saya, jadi saya akan baik-baik saja." Savanna berucap cepat berusaha meyakinkan, dia kemudian melirik dengan hati-hati ke arah Pendeta Moses yang masih berdiri di sisi terjauh dari mereka dengan sikap canggung. "Yang Mulia masih memiliki tamu yang harus ditemui dan saya yakin pembahasan Yang Mulia menyangkut masalah penting yang tak bisa ditunda lagi." Sambil berucap, Savanna beranjak berdiri mengikuti Raja Kallend, dia memang sengaja menekankan pentingnya keberadaan Pendeta Moses kepada Raja Kallend guna menyingkirkan hasrat membunuh yang mungkin masih tersisa di hati Raja Kallend terhadap Pendeta Moses.

Savanna lalu membalikkan tubuhnya ke arah Pendeta Moses dan dia membungkukkan diri penuh hormat.

"Salam kepada Pendeta Agung Moses, mohon maaf saya terlambat menyapa," ucap Savanna dengan nada sopan dan formal.

Pendeta Moses menegakkan punggungnya, menganggukkan kepala lalu tersenyum.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia Permaisuri, salam kembali dari saya." Pendeta Moses meletakkan sebelah tangannya di dada dan membungkukkan tubuhnya sedikit dengan sikap penghormatan formal di Kerajaan Deusmorte. "Saya senang melihat Anda tampak sehat dan baik, saya akan selalu memintakan berkat kepada Dewa Kematian Yazza supaya Anda dan kandungan Anda selamat senantiasa," ucap Pendeta Moses kemudian.

"Terima kasih, Pendeta Agung." Savanna tersenyum lembut, lalu berbalik menghadap suaminya lagi. "Saya pergi dulu." Savanna berbisik perlahan dan menatap Raja Kallend dengan hati-hati. Dia tahu bahwa suasana hati Raja Kallend sudah membaik, tetapi dia masih belum yakin benar, karena itulah dengan penuh dedikasi, dia berusaha membuat suasana hati Raja Kallend jauh lebih baik lagi.

Marry bilang bahwa sang raja akan sangat senang jika istrinya mencuri ciuman darinya, dan Savanna berniat menurutinya. Karena itulah, dia kemudian berjinjit untuk menjangkau tubuh Raja Kallend yang tinggi besar dan tak lama kemudian, bibirnya mendarat, menghadiahkan kecupan di pipi Raja Kallend.

Raja Kallend terpana, terperangah kaget dan menjadi kaku seolah tak menyangka bahwa Savanna akan mengambil inisiatif untuk mencium pipinya, sementara Savanna yang merah padam memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri.

"Mohon berpamitan, Yang Mulia. Saya akan menunggu Yang Mulia nanti malam." ucap Savanna gugup sebelum kemudian mengulurkan tangannya kepada Lucia yang langsung menggandeng dan membimbingnya keluar dari ruangan itu. Cerberus tampak membungkuk ke arah Savanna dan tatapan matanya tampak penuh kekaguman ketika dia menyaksikan dengan mata kepalaanya sendiri bagaimana cerdikanya Savanna menjinakkan amarah Raja Kallend yang biasanya sulit dipadamkan ketika sudah terlanjur berkobar.

Savanna membalas sikap hormat tulus Cerberus yang sangat jarang bisa diterimanya itu dengan senyuman lembut, lalu dia membiarkan tangannya dibimbing oleh Lucia berjalan menjauh dari ruangan kerja Raja Kallend.

Ketika sudah berada di koridor yang aman yang jauh dari orang banyak, Lucia akhirnya memberanikan diri berbisik.

"Beruntung Anda memiliki dua stoples cadangan itu," ucap Lucia dengan penuh kelegaan.

Savanna menipiskan bibirnya dalam senyuman malu, wajahnya memerah hingga sampai ke telinganya.

"Sebenarnya, aku... aku membuat dua stoples itu untuk... untuk Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared. Yang Mulia Raja bilang bahwa anak-anak kecil tak boleh makan gula terlalu banyak, jadi aku mengganti gulanya dengan madu. Aku membuatnya diam-diam karena Raja Kallend tak menyetujui aku memberikannya kepada anak-anak tetapi aku belum mendapatkan kesempatan yang tepat untuk memberikannya. Syukurlah, pada akhirnya dua stoples itu berguna juga," bisik Savanna sedikit merasa bersalah.

"Sangat berguna. Dua stoples itu telah menyelamatkan nyawa Pendeta Moses." Lucia mengangguk-anggukkan kepalaanya menyetujui,

lalu matanya menatap ke arah Savanna dengan serius. "Yang Mulia, Anda harus memastikan untuk tak mengatakan untuk siapa dua stoples itu dibuat sesungguhnya kepada Raja Kallend. Mulai sekarang, yang kita tahu adalah bahwa dua stoples itu dibuat khusus untuk Yang Mulia Raja," bisiknya menasihati. "Anda tahu, Raja Kallend tampak sangt menghargai pemberian dari Anda, terlebih yang merupakan buatan khusus tangan Anda. Jika sampai Yang Mulia Raja tahu bahwa dua stoples permen itu sedianya tidak dibuat untuk beliau, beliau mungkin akan sangat sedih dan juga marah." bisik Lucia lagi.

Savanna langsung menganggukkan kepala.

"Tentu saja aku tahu, aku akan menutup mulut," sahut Savanna bersungguh-sungguh.

Meskipun bersikap tenang di luarnya, Savanna jadi bertanya-tanya dalam hati ketika mendengar perkataan Lucia tadi. Lucia bilang bahwa Raja Kallend sangat menghargai pemberian buatan tangannya. Savanna pastilah tak akan memercayai hal itu dengan mudah kalau saja dia tak melihat dengan mata kepala sendiri tadi.

Jika Raja Kallend menghargai pemberiannya, apakah itu artinya Savanna sedikit lebih berarti bagi sang raja dibandingkan dengan sebelumnya?

Bab 113: La Catalina

Raja Kallend masih termenung diam bahkan setelah Savanna pergi meninggalkan ruangan, tak ada yang berani memecahkan keheningan itu sehingga baik Cerberus maupun Pendeta Moses yang tersisa di dalam ruangan itu hanya bisa menunggu dalam sunyi. Bahkan, Pendeta Moses yang baru saja lepas dari ancaman dipotong lidahnya pun sama sekali tak bergerak, punggungnya menempel ke dinding dan dia bernapas pelan- pelan supaya tak bersuara dan berharap ketika Raja Kallend menyadari kehadirannya,

Sayangnya, tak berapa lama, Raja Kallend lepas dari kebekuannya dan kepalanya langsung menoleh, menatap ke arah Pendeta Moses dengan mata ungunya yang tajam dan membuat Pendeta Moses terkesiap seketika.

Dua orang lelaki itu saling berhadap-hadapan, yang satunya ekspresinya tak terbaca, sementara yang lainnya terlihat jelas gelisah dan harap-harap cemas. Lalu, setelah berpandang- pandangan dalam detik yang menciptakan keringat dingin bagi Pendeta Moses itu, tiba-tiba saja seberkas senyuman manis muncul di bibir Raja Kallend, dan seolah itu belum cukup, ekspresi Raja Kallend tampak cerah ceria berseri-seri yang sungguh sangat berbalikan dengan ekspresi mengerikan yang sebelumnya ditampilkannya.

"Apa yang Anda lakukan di sana, Pendeta Agung? Silakan duduk, bukankah banyak hal penting yang harus kita bicarakan?" Raja Kallend menggerakkan tangannya dengan sikap ramah yang mengejutkan. Lalu, dengan langkah ringan tanpa rasa bersalah, Raja Kallend pun duduk di sofa itu kembali, mendahului Pendeta Moses.

Untuk sejenak Pendeta Moses merasa ragu dan curiga, matanya mengawasi Raja Kallend dengan pandangan menyelisik seolah berusaha mencari tahu apakah sang raja benar-benar telah berubah suasana

hatinya atau hanya sedang mencoba menjebaknya. Raja Kallend tadinya memasang tampang mengerikan dan menghunuskan pedang kepadanya serta berniat memotong lidahnya dengan keji dan sekarang sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat? Bisa saja Raja Kallend sedang membuatnya lengah dan berniat menyerangnya tiba-tiba, bukan?

Di sisi lain, Raja Kallend yang sedang diawasi tampaknya tak menyadari kecurigaan dalam diri Pendeta Moses kepadanya. Perhatian Raja Kallend tertuju pada dua stoples kaca berisi permen kelopak mawar miliknya dan tiba-tiba saja matanya menatap penuh curiga ke arah Pendeta Moses.

Ditatap tiba-tiba, apalagi dengan pandangan penuh kecurigaan, membuat Pendeta Moses terkesiap dan membeku tiba-tiba. Tak lama kemudian, Raja Kallendlah yang memutuskan aksi saling menatap itu dengan menolehkan kepalanya ke arah Cerberus. Sang Raja kemudian menggerakkan tangannya penuh isyarat, memerintahkan Cerberus mendekat.

Tanpa menunggu lama, Cerberus pun melangkah mendekat dan berdiri di sisi sofa dengan sikap penuh hormat kepada Raja Kallend.

Sang Raja menunjuk ke arah dua stoples kaca itu.

"Simpan di lemari besiku." Sudut mata Raja Kallend melirik ke arah Pendeta Moses dengan curiga. "Kunci dengan rapat supaya tidak ada pencuri," tambahnya kemudian.

Cerberus membungkuk hormat dan kemudian mengambil dua stoples itu dengan sikap hati-hati seolah tahu jika dia sampai mengacau dan menjatuhkan atau memecahkan stoples berharga itu, akan terancam pulalah nyawanya seperti yang terjadi pada Pendeta Moses sebelumnya. Di sisi lain, melihat sikap Raja Kallend itu, wajah Pendeta Moses berubah merah padam karena malu. Sesungguhnya dia ingin memprotes dan mengatakan kepada Raja Kallend bahwa dia

bukankah seorang pencuri dan bahwa salah Raja Kallend jugalah karena meletakkan stoples kaca itu sembarangan di meja sebelumnya. Namun, jelas Pendeta Moses masih sayang dengan nyawanya. Sudah untung Permaisuri Savanna rela datang untuk menyelamatkan nyawanya, tentu Pendeta Moses tak ingin menyia-nyiakan kebaikan hati Permaisuri Savanna itu dengan memancing dan membangkitkan kemarahan Raja Kallend sekali lagi.

Setelah dua stoples berbahaya itu disingkirkan dari pandangan dan disembunyikan dari jangkauannya, Pendeta Moses perlahan-lahan bergerak menuju sofa, langkahnya mendekat masihlah penuh kehati-hatian dan saat sampai di sisi sofa, dia tampak ragu.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya dan seolah tak mengerti akan sikap ragu Pendeta Moses. Sikapnya tampak ramah dan tercermin dari raut wajahnya, seolah kejadian sebelumnya di mana dia bertekad mencabut lidah Pendeta Moses tak pernah terjadi.

"Silakan duduk, Pendeta Agung. Buat diri Anda nyaman." Seolah menyesuaikan dengan perkataan Raja Kallend, pintu ruangan terbuka dan seorang pelayan datang dengan membawa nampan berisi hidangan kudapan baru beserta poci teh dan kelengkapannya.

Kening Raja Kalend tampak berkerut melihat pelayan itu.

"Di mana Alfredo?" tanyanya kemudian.

Barnes, sang pelayan yang merupakan wakil dari Alfredo tampak gugup mendengar pertanyaan itu. Lelaki itu lalu membungkuk hormat sebelum menjawab perlahan.

"Tuan Alfredo sedang beristirahat, Yang Mulia," sahut Barnes dengan nada berhati-hati.

"Beristirahat?" Raja Kallend mengerutkan keningnya penuh pertanyaan, sebab setahunya meskipun usia Alfredo sudah setengah baya, lelaki itu adalah lelaki paling fit dan sehat dibandingkan dengan

lelaki seusianya. Alfredo tidak pernah sakit dan dia memiliki kekuatan tubuh yang hebat dan sikapnya selalu sigap, tak pernah berubah dibandingkan dengan saat Raja Kallend masih belia. Akan tetapi, tiba-tiba saja ingatan tentang Alfredo yang tampak pucat pasi sebelumnya dan menjatuhkan nampan penuh poci teh dan makanan tadi kembali lagi di dalam ingatannya. Ya, sepertinya Alfredo agak kurang sehat hari ini, mungkin Raja Kallend selama ini selalu terbiasa didampingi oleh Alfredo yang memberikan pelayanan sempurna sehingga dia lupa bahwa Alfredo juga manusia biasa yang akan beranjak tua seiring dengan berjalannya waktu.

"Aku mengerti. Biarkan Alfredo beristirahat dua hari ini, katakan aku memberikan libur untuknya guna memulihkan kondisinya." Barnes langsung menganggukkan kepala dengan sikap hormat.

"Baik, Yang Mulia," ucapnya dengan sikap tunduk dan patuh. Setelah meletakkan semua poci teh dan kelengkapannya serta piring-piring kudapan di meja, Barnes pun melangkah mundur dan berdiri dengan tenang di dekat pintu. Mata Barnes lalu bertemu dengan mata Cerberus yang baru kembali dari melaksanakan tugasnya menyimpan dua stoples berharga itu di lemari besi penyimpanan di ruang khusus yang tersambung dengan ruang kerja Raja Kallend itu. Barnes menghela napas panjang dengan tatapan penuh arti dan Cerberus pun menganggukkan kepala dengan sikap prihatin. Mereka berdua jelas tahu sama tahu bahwa saat ini Alfredo yang malang sedang merendam kakinya dengan air hangat bercampur garam kristal di dapur karena dia telah berlari sekencang mungkin hingga kakinya sakit menembus batas dari lorong ruang kerja Raja Kallend hingga mencapai area pribadi kediaman sang raja. Sungguh suatu beban yang sangat berat bagi tubuh pelayan tua yang malang itu, Alfredo bahkan tak bisa mengalihkan tugasnya itu pada orang lain karena dia tahu bahwa jika dia sampai terlambat atau jika informasi salah disampaikan, nyawa Pendeta Moses bisa terancam.

Di sisi lain, Pendeta Moses langsung kehilangan rasa curiga dan cemas di dalam hatinya saat dia melihat kudapan-kudapan menggiurkan yang tersaji di piring-piring putih di atas meja itu. Tanpa pikir panjang, kehilangan semua rasa takutnya, Pendeta Moses pun langsung mendudukkan dirinya di sofa besar yang ada di seberang Raja Kallend.

"Apakah semua sajian ini boleh di makan?" Pendeta Moses bertanya tanpa tahu malu. Bagaimanapun, dia tak ingin mengulang kesalahannya sebelumnya di mana dia menyantap hidangan yang tersaji di atas meja ini tanpa izin dan berujung nyaris kehilangan lidahnya.

Sekali lagi, Raja Kallend memasang ekspresi tak berdosa mendengar pertanyaan itu, seolah tak habis pikir kenapa Pendeta Moses harus bertanya.

"Tentu saja, hidangan ini memang disediakan untuk Anda," sahut Raja Kallend tenang.

Merasa sudah yakin, Pendeta Moses pun mulai mengambil hidangan di atas meja. Sajian kudapan yang dihidangkan untuknya adalah kue-kue tart mini berbentuk mangkuk dengan isian krim lembut dan buah-buahan sebagai *topping*-nya. Wujud sajian itu sangat menggugah selera dan cantik dipandang mata sehingga Pendeta Moses pun langsung tahu bahwa rasanya juga lezat, bahkan sebelum dia mencicipinya.

Tangan Pendeta Moses bergerak mengambil satu mini *tart* itu yang isian krimnya tampak paling banyak dan dengan cepat dia melahapnya hanya dengan sekali suap saja, membuat pipinya tampak menggembung di satu sisi layaknya hewan pengerat yang suka menyimpan kacang di pipinya.

Benar sekali dugaannya, kue itu sangatlah lezat, perpaduan rasanya menyatu sempurna antara gurih dan renyahnya *tart* nan harum dengan krim manis yang lembut dan lumer di mulut lalu ditegaskan dengan *topping* buahnya yang masam manis menendang indra perasanya. Yah,

meskipun rasanya tak seunik permen kelopak mawar yang tadi dihabiskannya, tetap saja hidangan ini cukup memuaskan selera makannya dan juga perutnya yang keroncongan karena belum sarapan.

Tanpa bisa menahan diri, setelah menelan habis yang satu, Pendeta Moses pun mengambil yang lain lagi, kali ini dengan *topping* buah yang berbeda. Gerakan tangan dan mulutnya sangat sistematis seolah otomatis bekerja sama dalam simfoni menakjubkan, sang mulut terus mengunyah dan menelan sementara sang tangan langsung bergerak mengisi ketika isian di dalam mulut sudah habis.

Raja Kallend menyilangkan kakinya, matanya menatap Pendeta Moses dengan pandangan tajam dan ekspresi wajah yang tak bisa ditebak. Tentu saja, kemarahan terhadap Pendeta Moses sama sekali tak bersisa di hatinya, bagaimanapun sang pendeta telah sedikit berjasa dan membuatnya mendapatkan perhatian lebih dari Savanna, ditambah lagi, istrinya itu menghadiahkan kecupan berharga baginya sebelum pergi, sesuatu yang sebelumnya tak pernah dibayangkannya akan dilakukan oleh Savanna kepadanya. Lagi pula, Pendeta Moses yang malang telah membantunya menghabiskan permen dengan resep yang salah karena terlalu manis dan membantu Raja Kallend mendapatkan dua stoples permen dengan rasa unik sesuai seleranya, jadi Raja Kallend merasa tak perlu menyimpan dendam lagi kepada Pendeta Moses.

Alis Raja Kallend terangkat lagi saat menatap selera makan Pendeta Moses yang cukup hebat. Dia tahu bahwa Pendeta Moses masih anak muda yang mungkin masih dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan asupan gizi yang cukup, tetapi dia sama sekali tak menyangka bahwa Pendeta Moses memiliki selera makan yang sangat besar.

Saat Pendeta Moses telah menghabiskan semua hidangan di atas meja dan tak ada lagi yang bisa dimakan, dengan baik hati Raja Kallend pun menawarkan.

"Apakah Anda ingin menambah lagi? Saya bisa meminta koki untuk mengirimkan kembali kudapan manis yang lain," ucapnya tenang.

Wajah Pendeta Moses tampak memerah ketika sekali lagi dia menyadari bahwa dirinya telah lupa diri. Dengan cepat dia kemudian menggelengkan kepalanya dan berdeham saat merasakan tenggorokannya sedikit terhambat oleh banyaknya sajian *tart* yang dilahapnya sampai tandas.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Saya sudah kenyang," sahut Pendeta Moses dengan suara tersendat.

Barnes yang sejak tadi berdiri di sisi Carberus langsung datang mendekat dengan ekspresi wajah datar penuh sopan santun. Dengan cepat dan elegan, Barnes pun mengambil poci teh dan menuangkannya ke dua cangkir teh cantik yang ada di hadapan Raja Kallend dan juga Pendeta Moses. Saat cairan keemasan itu tertuang ke atas cangkir, uap panas tampak mengepul ke udara, mengalirkan nuansa harum yang menyenangkan indra penciuman.

Pendeta Moses segera mengambil cangkir teh itu dan menyedap cairan teh hangat yang nikmat untuk melonggarkan tenggorokannya yang tersendat.

Dia kemudian meletakkan cangkir tehnya, siap untuk melakukan pembicaraan serius dengan Raja Kallend yang telah bersabar menunggu.

"Anda tentu sudah tahu tujuan kedatangan saya kemari. Yang pertama, saya ingin menyampaikan pesan yang tersirat yang saya dapatkan dari Dewa Kematian Yazza menyangkut keluarga La Catalina." Ekspresi Pendeta Moses berubah serius ketika berucap kata, membuatnya terlihat layaknya Pendeta Agung dengan aura kuat yang sesungguhnya.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

"Lanjutkan," ucapnya kemudian.

Pendeta Moses menatap Raja Kallend dengan tatapan serius.

"Dewa Kematian Yazza tidak memberikan izin bagi Anda untuk menghabisi seluruh Keluarga La Catalina. Bagaimanapun, Keluarga La Catalina adalah salah satu dari empat keluarga yang mendampingi Keluarga Deusmorte di awal berdirinya kerajaan dan menjamin stabilitas kerajaan hingga bisa tumbuh menjadi kerajaan kokoh dan makmur seperti sekarang ini," beritahu Pendeta Moses dengan sikap tenang.

Ekspresi Raja Kallend menggelap, tetapi dia tak membantah.

"Baiklah, kalau begitu, aku harus memilah mana yang terlibat dalam upaya jahat Raja Kallend dan mana yang tidak terlibat dan selamat," gumamnya kemudian.

Pendeta Moses menganggukkan kepala, lalu tiba-tiba saja sang pendeta mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya dan meletakkannya di atas meja.

"Anda bisa menggunakan ini," ucapnya kemudian.

Kening Raja Kallend berkerut saat melihat sebuah batu permata berwarna ungu terang berbentuk kotak di atas meja.

"Apa ini?" tanya Raja Kallend cepat.

"Ini adalah batu cermin hati, salah satu berkat dari Dewa Kematian Yazza untuk Anda. Anda bisa menggunakan batu ini untuk mengetahui mana yang hatinya memiliki niat jahat dan mana yang tidak. Jika batu ini dipegang oleh orang yang berniat jahat kepada Anda, maka batunya akan berubah menjadi warna hitam dan sebaliknya, jika orang tak bersalah yang menyentuhnya, maka batu ini akan berubah warna menjadi putih. Batu ini tak bisa dibohongi, jadi Anda bisa menggunakannya di sidang pengadilan nanti untuk menentukan siapa dari Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma yang pantas dihukum." Pendeta Moses menatap Raja Kallend lekat-lekat. "Dengan batu ini, Anda bisa mengeliminasi yang harus dieliminasi dan mempertahankan yang

tidak bersalah. Cara ini sangat efektif untuk memangkas dendam kesumat di kemudian hari." Pendeta Moses menggeser batu permata itu lebih dekat ke arah Raja Kallend. "Perlu Anda ketahui, berkat dewa kematian Yazza yang membuat batu ini berfungsi, hanya akan berlaku bagi orang-orang yang memiliki garis darah Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma, karena itulah warna batu ini tak akan berubah ketika disentuh oleh orang yang tak memiliki darah dua keluarga itu. Begitu dua anggota keluarga dan keturunan keluarga itu telah sepenuhnya menyentuh batu ini, maka kekuatan batu ini akan musnah dan batu ini akan berubah menjadi serpihan sebelum kemudian menghilang."

"Aku mengerti." Raja Kallend menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu, aku harus meminta Sebastian mengeluarkan buku silsilah keluarga La Paloma dan Keluarga La Catalina untuk memastikan seluruh keluarga itu terkumpul dan tak terlewatkan," simpulnya cepat.

Pendeta Moses menganggukkan kepala.

"Jangan khawatir, batu ini akan memberi tanda jika ada orang yang terlewat. Bahkan jika yang terlewat itu adalah keturunan tak resmi yang tak tercatat sekalipun. Dan batu ini bisa menunjukkan lokasi orang-orang yang terlewat. Dengan begitu, Anda tak akan melewatkan satu pun manusia dari dua keluarga itu yang mungkin menyimpan dendam kesumat pada keluarga kerajaan."

Jalan keluar yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza melalui Pendeta Moses tentu adalah jalan keluar terbaik. Meskipun Raja Kallend adalah tipikal raja yang kejam dan pastilah akan memilih untuk memabat habis musuh demi membunuh semua risiko yang akan muncul di masa depan, tetapi dia bisa menerima jalan keluar yang ini karena jalan keluar ini adalah jalan keluar paling adil. Dengan begini, yang bersalah akan dihukum dan yang tak berdosa akan dibebaskan.

"Terima kasih, Pendeta Moses. Aku akan memastikan seluruh anggota keluarga dari Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma terkumpul di sidang terbuka minggu depan dan mereka akan menyentuh

batu ini di depan umum sehingga tak ada pertanyaan tentang ketidakadilan di kemudian hari," ucap Raja Kallend sedikit lebih lega.

Pendeta Moses menganggukkan kepala.

"Saya akan hadir di sana sebagai perwakilan dari kuil suci dan juga membawa pesan dari Dewa Kematian Yazza," tambahnya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

"Terima kasih atas dukungan kerja sama Anda, Pendeta Agung," ucap Raja Kallend, kali ini dengan nada lebih formal. Bagaimanapun, pihak kuil suci membawa peranan penting di Kerajaan Deusmorte karena kerajaan ini didirikan atas berkat Dewa Kematian Yazza dan kuil suci adalah satu-satunya yang menjembatani antara penduduk Deusmorte dengan Dewa Kematian Yazza. Karena itulah keputusan Pendeta Agung yang berhubungan dengan Dewa Kematian Yazza sangat dihormati oleh seluruh penduduk Deusmorte baik kalangan bangsawan maupun rakyat biasa.

"Satu lagi, Dewa Kematian Yazza telah membuat keputusan besar yang akan mengubah tatanan penerus Kerajaan Deusmorte ke depannya, karena itulah kami pihak kuil suci akan membuat pengumuman resmi sebelum sidang terbuka dilakukan."

Tatapan Raja Kallend langsung menajam waspada. Jika Pendeta Moses menyebut tentang penerus Kerajaan Deusmorte ke depannya, maka hal itu jelas berhubungan dengan Elzar, karena itulah ekspresi Raja Kallend langsung berubah serius.

"Keputusan apa yang Anda maksud?" tanya Raja Kallend cepat.

"Keputusan ini merupakan hukuman langsung dari Dewa Kematian Yazza menyangkut Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma. Bagaimanapun, sepanjang ratusan tahun Kerajaan Deusmorte berdiri, baru kali inilah pemimpin dari dua keluarga itu tak bisa melawan ketamakan hatinya dan berusaha mengubah tatanan yang diberkati oleh

Dewa Kematian Yazza dan berusaha menguasai takhta. Karena itulah, Dewa Kematian Yazza mengubah aturan mengenai istri dari calon raja Kerajaan Deusmorte. Aturan ini berlaku dimulai dari Putra Mahkota Elzar di masa depan nanti. Istri pertama dan calon ratu dari raja berikutnya, tidak harus berasal dari empat keluarga bangsawan utama, sang raja berhak memilih istrinya sendiri tanpa harus dipaksa oleh aturan yang mengikat, akan tetapi jika nanti sang raja ternyata dengan sukarela ingin memilih istri dari empat keluarga utama, maka hal itu tidak dilarang. Sedangkan untuk Keluarga Bangsawan La Galenia dan La Casimiro, mereka tidak bersalah karena itulah Dewa Kematian Yazza menyatakan bahwa jabatan Perdana Menteri dan Penasihat Raja hanya boleh diduduki oleh dua keluarga itu secara bergantian."

Perkataan Pendeta Moses itu membuat Raja Kallend ternganga. Bagaimanapun, keputusan Dewa Kematian Yazza ini adalah keputusan besar karena merombak tatanan aturan kerajaan yang telah berlangsung ratusan tahun. Dan yang lebih penting lagi adalah Elzar. Jika keputusan ini berlaku, maka Elzar di masa depan tak perlu menjalani pernikahan paksa demi aturan sang ratu dan juga keturunan penerus kerajaan seperti yang dialaminya di masa lampau.

Elzar akan mendapatkan kebebasan untuk memilih calon istri dan ratunya sendiri!

Pendeta Moses menatap Raja Kallend dengan ekspresi menimbang-nimbang. Dia memang sengaja memilih memberitahukan keputusan Dewa Kematian Yazza di akhir demi membuat suasana hati Raja Kallend menjadi sangat baik. Dan sepertinya dugaannya benar, karena ekspresi Raja Kallend saat ini tampak mencerminkan semuanya. Ada ketakjuban yang tersirat di sana, bercampur dengan nuansa bahagia penuh harapan memikirkan nasib sang putra mahkota ke depannya.

Raja Kallend mungkin adalah raja yang bersikap dingin di hadapan publik, tetapi jelas bahwa sang putra mahkota adalah sosok yang sangat penting di hatinya.

Jika suasana hati Raja Kallend sudah baik seperti ini, maka saatnya sudah tepat untuk menyampaikan sugestinya kepada sang raja, bukan?

Jantung Pendeta Moses terasa berdebar ketika dia hendak berucap kata. Bagaimanapun, dia sudah mendapatkan satu pengalaman buruk menghadapi kemarahan Raja Kallend sebelumnya sehingga dia tahu pasti bahwa dia tak ingin mengalaminya lagi.

Pantaslah Raja Jasper bersikap skeptis di pertemuan mereka berikutnya, itu karena Raja Jasper sudah tahu betapa mengerikannya Raja Kallend kalau beliau marah. Namun, di waktu itu Pendeta Moses sedikit meremehkan gelar tiran kejam yang menempel di nama Raja Kallend dan dia kena batunya.

Meskipun begitu, Pendeta Moses jelas tak bisa mundur lagi, pada akhirnya setelah menelan ludahnya berkali-kali, Pendeta Moses pun memberanikan diri untuk berucap.

"Yang Mulia--"

Kalimat Pendeta Moses itu membuat Raja Kallend tercabut dari lamunannya sebelumnya. Keningnya tampak berkerut seketika.

"Ada lagi?" tanyanya cepat.

Pendeta Moses menganggukkan kepala.

"Ini mengenai perjanjian yang dibuat oleh Raja Jasper dengan Dewa Kematian Yazza untuk menyelamatkan nyawa putri Anda di kandungan Permaisuri Savanna." Pendeta Moses sungguh cerdas, untuk mengawali kalimatnya, dia sengaja mengingatkan Raja Kallend kembali tentang jasa Raja Jasper dan utang nyawa Raja Kallend menyangkut putrinya.

Akan tetapi, hal itu sepertinya tak cukup karena ekspresi Raja Kallend berubah menggelap lagi. Sepertinya, permasalahan putrinya yang ditunangkan dengan Pangeran Jared sebelum dilahirkan ke dunia

merupakan masalah sensitif bagi Raja Kallend dan membuat suasana hatinya yang tadinya baik langsung terjun bebas seketika.

Ya, Raja Kallend berbahagia karena Elzar akhirnya mendapatkan kebebasan untuk menentukan istri dan ratunya sendiri di masa depan, akan tetapi di sisi lain, putrinya yang malang yang bahkan belum dilahirkan di dunia ini sudah dipaksa untuk terikat erat dengan Pangeran Jared yang sama sekali tak diinginkan oleh Raja Kallend.

Meskipun begitu, utang nyawa adalah utang nyawa dan Raja Kallend bukanlah orang yang tak tahu balas budi apalagi sampai mengingkari janji.

"Adakah hal baru yang menjadi keputusan Dewa Kematian Yazza?" tanya Raja Kallend kemudian.

Tatapan Pendeta Moses tampak berhati-hati.

"Pangeran Jared, sebagai tunangan sang putri, harus berdekatan secara berkala dengan tunangannya, dimulai dari sekarang, dari sang putri belum dilahirkan sampai sang putri terlahirkan ke dunia nanti." Dengan sengaja Pendeta Moses tak mengoreksi pertanyaan Raja Kallend sesungguhnya. Dia memang tak bisa berbohong, tetapi dia bisa tak mengoreksi dan membuat Raja Kallend berpikir bahwa ini adalah hubungannya dengan Dewa Kematian Yazza. Terlebih lagi, jika Raja Kallend memercayai itu, Pendeta Moses jelas tak berbohong sepenuhnya karena Dewa Kematian Yazza pastilah merestui hal ini.

"Apa?" Ekspresi Raja Kallend menggelap dan berubah mengerikan, wajahnya tampak sama persis dengan ketika dia hendak menghunuskan pedangnya sebelumnya hingga Pendeta Moses langsung menegakkan tubuhnya dengan waspada.

Kali ini, dia tak akan lengah dan berakhir di bawah ancaman pedang seperti sebelumnya. Diam-diam Pendeta Moses merapal mantra berkamat-kamit tanpa suara untuk menyiapkan portal dimensi sehingga ketika Raja Kallend menghunus pedangnya, dengan sigap dia bisa

meloncat dan melarikan diri dan baru kemudian mencoba memulai pembicaraan lagi di masa depan ketika suasana hati Raja Kallend sudah membaik.

Akan tetapi, saat ini, sepertinya apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Sepertinya, pemikiran bahwa hal ini dikehendaki oleh Dewa Kematian Yazza membuat Raja Kallend lebih menahan dirinya, karena itulah sang raja tak mengamuk dan mencabut pedangnya mendengar usulan Pendeta Moses itu.

"Seberapa banyak?" tanya Raja Kallend dalam geraman kemudian.

Mata Pendeta Moses melebar, dia sedikit terperanjat mendengar pertanyaan itu hingga membutuhkan beberapa waktu untuk mencerna pertanyaan Raja Kallend.

"Maksud Anda, seberapa banyak interaksi antara Pangeran Jared dan sang putri yang diperlukan?" tanyanya cepat.

Raja Kallend mengangguk dengan geraham mengeras sebagai jawaban.

Pendeta Moses pun buru-buru berucap, tak ingin membuang waktu untuk membuatnya berhasil. Bagaimanapun, dia tak menyangka kalau Raja Kallend akan setuju secepat ini, jadi dia harus berhasil dengan baik.

"Setidaknya, setiap satu purnama, Pangeran Jared harus bertemu dengan sang putri setidaknya sekali." Itu adalah perhitungan waktu yang paling efektif untuk meredakan kesakitan Raja Jasper akibat racun kubikh yang menderanya. Jika Raja Jasper bertemu dengan penawarnya setiap satu bulan sekali, efek racun kubikh yang memburuk akan surut dan menjadi normal. Satu purnama adalah batas waktu paling baik sebelum deraan rasa sakit akan racun kubikh tak tertahankan lagi.

Mata Pendeta Moses menatap Raja Kallend yang tampak terdiam dan menimbang-nimbang, hatinya langsung harap- harap cemas dan

terus-terusan berdoa supaya Raja Kallend menyetujui usulannya, dengan begitu dia tak akan cemas lagi jika Raja Jasper sudah terlanjur berubah menjadi tengkorak sebelum menikah nanti.

Dan ketika Raja Kallend menganggukkan kepalanya, hati Pendeta Moses nyaris meledak oleh rasa senang.

"Baiklah, setiap satu purnama sekali, Kerajaan Deusmorte akan menyambut Pangeran Jared dengan tangan terbuka," putus Raja Kallend kemudian.

Mata Raja Kallend menatap Pendeta Moses yang tak bisa menyembunyikan wajahnya yang berseri-seri ketika mendengar keputusannya itu. Tanpa Pendeta Moses ketahui, Raja Kallend sudah membuat rencana diam- diam di dalam hatinya.

Tentu saja dia tak akan membuat Pangeran Jared mengalami hari-hari yang mudah dalam kunjungan berkalanya di Kerajaan Deusmorte nantinya. Pangeran Jared harus bisa membuktikan dirinya di ujian- ujian berat yang akan diberikan kepadanya oleh Raja Kallend sendiri di masa depan!

Nuansa kamar itu masih cerah ceria saat pintunya terbuka kemudian. Savanna mengangkat kepala dan matanya melebar ketika melihat Raja Kallend memasuki ruang kamarnya. Sang raja sepertinya sudah mandi di kamar mandi kamarnya sendiri sehingga saat ini beliau sudah mengenakan jubah tidur warna gelapnya yang biasa, rambutnya juga tampak sedikit lembap meskipun sudah dikeringkan.

Savanna juga telah mandi air hangat setelah makan malam dengan Elzar tadi. Raja Kallend tampaknya sibuk untuk persiapan sidang terbuka minggu depan dan juga mengurus renovasi besar- besaran atas kerusakan dahsyat bagian-bagian istana dan taman kerajaan karena

serangan sebelumnya sehingga tak bisa hadir di makan malam bersama tadi.

Melihat Raja Kallend datang mendekat, Savanna pun langsung meletakkan rajutannya dan beranjak berdiri.

"Yang Mulia." Dengan sikap formal, Savanna membungkukkan tubuhnya hormat untuk menyambut suaminya.

Raja Kallend membalas dengan anggukan, lalu matanya beralih menatap ke rajutan yang sedang dibuat oleh Savanna. Jika biasanya benang rajutan itu memiliki warna-warni lembut, maka yang dibuat oleh Savanna ini cukup berbeda. Benangnya berwarna ungu gelap nyaris hitam dan hal itu membuat hati Raja Kallend berdebar penuh harapan.

"Sedang merajut sesuatu lagi?" tanya Raja Kallend berhati-hati, tak ingin langsung bertanya.

Pipi Savanna sedikit memerah mendengar nada suara penuh arti Raja Kallend, tetapi tak urung dia menganggukkan kepalanya juga.

"Ya, Yang Mulia, saya sedang membuatkan sweater untuk Anda." Savanna menjelaskan perlahan. "Saya berencana membuatkan pakaian senada dengan anak-anak, tetapi Anda tentu tak ingin menggunakan warna ungu muda, jadi untuk Anda, saya sengaja memilihkan warna ungu tua." Mata Savanna menatap Raja Kallend dengan berhati-hati. "Apakah warnanya sesuai selera Anda?"

Raja Kallend melangkah mendekat hingga ujung kaki mereka bertemu dan membuat Savanna harus menengadah untuk bisa melihat wajahnya. Bibirnya mengurai senyuman lembut saat menatap istrinya.

"Kau tahu, bahwa apa pun pemberian atas inisiatifmu, aku akan menerimanya dengan senang hati," bisiknya lembut.

Pipi Savanna yang memerah sungguh membuat hati Raja Kallend gemas. Tangannya kemudian bergerak mengetuk pipinya sendiri

beberapa kali, membuat Savanna yang melihatnya langsung mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Yang Mulia?" tanya Savanna bingung ketika Raja Kallend tak segera berucap kata.

Raja Kallend menyeringai penuh arti dan mengetuk pipinya lagi.

"Aku juga tak akan menolak jika kau berinisiatif menciumku lagi seperti tadi siang," bisiknya parau setengah menggoda.

Kalimatnya itu langsung membuat wajah Savanna merah padam. Diingatkan tentang keberaniannya tadi sungguh membuatnya malu. Savanna jelas tak tahu kenapa dia nekat melakukannya tadi, tetapi dia bersyukur karena Raja Kallend ternyata menyukainya dan tak marah kepadanya.

"Anda menginginkannya lagi?" tanya Savanna seolah meyakinkan diri.

Raja Kallend menyeringai, lalu mengetuk pipinya lagi tanpa tahu malu.

"Lagi," sahutnya parau.

Tanpa pikir panjang, Savanna pun berjinjit. Untuk menjaga keseimbangannya dia harus berpegangan pada bahu kokoh sang Raja, dan pada akhirnya dia berhasil menghadiahkan kecupan di pipi Raja Kallend.

Saat Savanna merendahkan tubuhnya lagi dan menunduk malu, Raja Kallend pun mengangkat dagu Savanna dengan jemarinya, menatap istrinya dengan ekspresi penuh kepuasan.

"Mulai sekarang, kau harus menciumku di malam hari dan di pagi hari," putusnya dengan suara tegas. Matanya kemudian menatap Savanna dengan pandangan sensual penuh arti. "Aku juga tak akan menolak jika kau ingin mengajukan inisiatif yang lain," tambahnya cepat.

Kali ini Savanna benar-benar tak mengerti, matanya tampak melebar bingung.

"Maksud Yang Mulia?" tanyanya terbata.

Raja Kallend tersenyum penuh percaya diri, ekspresinya tampak tak tahu malu.

"Aku tak akan menolak jika kau berinisiatif mengajakku bercinta malam ini. Kau tahu, meskipun aku lelah, aku bersedia melayani istriku untuk menyenangkanya," jawabnya dengan nada sensual penuh arti. Matanya kemudian menatap Savanna dengan tatapan tajam menggoda. "Jadi, apakah kau ingin minta?" tanyanya tanpa memedulikan wajah Savanna yang merah padam karenanya.

Bab 114: Hadiah Berharga

Raja Kallend tersenyum penuh percaya diri, ekspresinya tampak tak tahu malu.

“Kau tahu, meskipun aku merasa lelah, tetapi aku tetap bersedia melayani istriku dan menyenangkannya.” Mata Raja Kallend menyipit, menatap Savanna dengan sinar sensual yang tak ditutupi. “Jadi, apakah kau mau minta?” tanyanya kemudian.

Savanna yang memahami makna sensual di balik kata-kata Raja Kallend langsung memerah pipinya. Namun, bukan Savanna namanya kalau sampai dia kehilangan kata-kata dan tak mampu menyanggah perkataan sang raja.

“Anda adalah seorang raja, orang dengan kedudukan nomor satu di Kerajaan Deusmorte.” Savanna berusaha menguatkan diri untuk membalas tatapan tajam yang dilemparkan oleh Raja Kallend kepadanya. “Saya tak mungkin meminta orang nomor satu di di kerajaan ini untuk melayani saya.” Savanna memasang senyuman tak berdosa di bibirnya, lalu dia menganggukkan kepala ke arah Raja Kallend dan berusaha bergerak melewatinya untuk melarikan diri dari tatapan dan aura mengintimidasi yang menguar dari diri Raja Kallend.

“Anda bilang bahwa Anda lelah,” bisik Savanna lembut penuh perhatian sebelum dirinya benar-benar melewati tubuh Raja Kallend, hendak beranjak menuju ranjang. “Kalau begitu, akan lebih baik jika kita segera pergi beristirahat—” Suara Savanna berubah menjadi pekikan ketika Raja Kallend tak membiarkan kakinya yang tertatih melangkah lebih dari dua langkah jauhnya. Sang Raja menarik tubuh Savanna yang membelakanginya, menggunakan lengannya yang kuat untuk merangkul pinggang Savanna lalu merapatkan perempuan itu ke arahnya sehingga punggung Savanna langsung menabrak dada Raja Kallend dengan keras.

Dan kemudian, seakan tak ingin memberikan kesempatan bagi Savanna untuk melarikan diri, Raja Kallend menempatkan sebelah tangannya lagi untuk memerangkap Savanna. Tangan kanannya merangkul pinggang Savanna dari belakang, sementara tangan kirinya memerangkap area leher Savanna dan membuat Savanna benar-benar terjebak di dalam kungkungan lengan-lengan sang raja.

Tubuh Savanna menegang, posisinya yang memungguni Raja Kallend jelas membuatnya kalah satu langkah karena dia tak bisa melihat dengan jelas ekspresi wajah lawannya.

“Yang Mulia?” Savanna berusaha menolehkan kepala dan ingin membalikkan tubuhnya, tetapi dengan kuat tangan Raja Kallend menahannya, membuat Savanna tak berdaya.

Kepala Raja Kallend sendiri menunduk, mendekatkan bibirnya ke sisi telinga Savanna sehingga Savanna harus menerpa gelinjang yang menerpa akibat embusan napas panas yang menggoda bulu kuduknya berdiri tanpa bisa ditahan.

“Aku memang seorang raja, tetapi jangan lupa bahwa aku adalah lelaki yang juga suamimu.” Raja Kallend berbisik parau di dekat telinga Savanna. Tak lama kemudian, lengan Raja Kallend bergerak bersamaan semakin merapatkan Savanna ke dalam pelukannya dan bibirnya pun mendarat tanpa ampun, menghadihkan kecupan di sisi telinga Savanna, membuat tubuh Savanna terkesiap sekali lagi.

Setelah melakukan itu, Raja Kallend bergerak menenggelamkan kepalanya di sisi lekukan bahu Savanna. Tubuhnya yang tinggi dan kukuh tampak membungkuk, melingkupi tubuh Savanna dengan kekuatannya.

“Kau tahu, aku senang sekali.” Suara gumaman Raja Kallend yang nyaris tak jelas karena bibirnya tenggelam di permukaan kulit bahu Savanna terdengar kemudian.

Savanna masih bisa mendengar gumaman Raja Kallend itu dan dia melirikkan matanya ke bawah, menggunakan sudut matanya untuk melihat sang raja yang tampak memeluknya erat dan menyandarkan kepalanya dengan nyaman di lekukan bahu dan lehernya itu. Dia ingin bertanya menyangkut perkataan Raja Kallend itu, tetapi akhirnya memutuskan untuk menahan diri dan menunggu sang Raja menjelaskan kepadanya.

Raja Kallend sendiri melukiskan senyum di bibirnya. Pada saat itu, aroma harum Savanna yang melingkupinya membuat dirinya merasa senang... sekaligus bernafts. Raja Kallend sedikit mengangkat kepalanya, lalu bibirnya menghadiahkan kecupan lembut menggoda di permukaan kulit bahu Savanna dan senyumannya semakin lebar ketika dirasakannya tubuh Savanna yang menegang terkesiap karena cumbuannya.

“Aku sangat senang karena istriku meluangkan waktu untuk memberikanku hadiah. Dua stoples permen yang berharga itu, ditambah lagi sweter rajutan buatan tanganmu sendiri.” Raja Kallend memeluk Savanna dengan erat dan mengalirkan kehangatan tubuhnya ke tubuh Savanna. “Kau tahu, sebagai seorang raja, aku selalu menerima banyak hadiah. Namun, hadiah itu diberikan bukan untukku pribadi, tetapi untuk status raja yang kumiliki. Ditambah lagi, setiap hadiah pastilah memiliki makna tersembunyi, para bangsawan berlomba-lomba memberikan yang terbaik, bukan demi diriku pribadi, tetapi demi kemenangan persaingan dengan bangsawan yang lain, dan juga demi alasan politis karena mereka berpikir bahwa semakin mahal, indah dan nomor satu hadiah mereka, maka sang raja akan senang dan memberikan keistimewaan lebih kepada mereka.”

Suara Raja Kallend terdengar semakin getir dan parau seiring dengan setiap pertambahan kalimatnya.

“Sejak kecil sampai sekarang, aku tak pernah menerima hadiah sebagai sosok individu, sebagai diriku sendiri, sebagai Kallend, seorang

anak dan seorang lelaki. Tidak pernah sekalipun.” Raja Kallend tersenyum pahit kemudian. “Kau tahu, pada saat-saat yang paling tidak menyenangkan yang harus kulalui di masa lalu, bahkan aku pernah merasakan keputusasaan dan berpikir kalau aku akan lebih menghargai hadiah berupa bunga-bunga liar sekalipun asalkan itu diberikan kepadaku sebagai diriku sendiri dan bukan kepadaku sebagai seorang putra mahkota. Sayangnya, bahkan setelah aku merendahkan garis batas mimpiku sampai serendah-rendahnya, mimpiku sama sekali tak pernah terwujud,” pungkas Raja Kallend kemudian.

Keheningan tercipta setelah Raja Kallend mengakhiri kalimatnya, seolah sang raja sengaja memberikan jeda yang panjang bagi Savanna untuk mencerna kalimatnya.

Bagi Savanna sendiri, perkataan Raja Kallend itu jelas menyentuh hatinya. Dia langsung membayangkan sosok seorang anak yang mengharap orang lain memandang dirinya sebagai seorang individu, tetapi pada akhirnya dibiarkan terpuruk kesepian di ujung gelap yang tak terlihat, dikecewakan dan menyerah untuk bermimpi.

Saat Savanna tenggelam dalam haru, Raja Kallend pun menggunakan kedua tangannya untuk membalikkan tubuh Savanna supaya menghadap kembali ke arahnya.

Senyuman tercipta di bibirnya ketika dilihatnya mata lebar berwarna ungu itu tampak berkaca-kaca.

Sang Raja kemudian mengangkat tangannya dan mengusap dagu Savanna dengan lembut.

“Kau adalah yang pertama,” ucapnya parau kemudian.

Kalimatnya itu membuat Savanna seketika melebarkan mata dan menatap Raja Kallend dengan tatapan bingung.

Raja Kallend menatap Savanna lekat-lekat sebelum berucap kemudian.

“Apakah kau tidak menyadarinya? Kau adalah yang pertama yang memberikanku hadiah untuk diriku sendiri dan bukan sebagai seorang raja. Kau tahu, manisan kelopak bunga dan sweater rajutan sendiri, itu jelas bukanlah jenis hadiah yang akan diberikan oleh para bangsawan kepada seorang raja,” ucapnya tenang sedikit menggoda.

Mendengar kalimat itu, Savanna langsung menundukkan kepalanya malu.

“M-maafkan saya,” bisiknya perlahan. Savanna jelas tak berani membanding-bandingkan hadiah sederhananya dengan semua hadiah-hadiah mewah yang pernah diterima oleh Raja Kallend. Dia sudah tahu bahwa hadiahnya tak memenuhi standar.

“Kenapa kau meminta maaf?” Raja Kallend mengerutkan kening seolah tak habis pikir. “Kau tentu tahu bahwa aku tak membutuhkan hadiah-hadiah mewah semacam itu.” Raja Kallend menyentuh kembali dagu Savanna dan menengadahkan perempuan itu ke arahnya seolah menahan Savanna sehingga tak bisa mengalihkan pandangan darinya. “Hadiah-hadiahmu itu adalah hadiah yang sangat berharga, hadiah yang diberikan oleh seorang istri kepada suaminya, kepadaku sebagai seorang lelaki, dan aku sangat menghargainya, karena itu seakan-akan kau datang kepadaku, meskipun terlambat dan membuatku menanti lama, lalu kau langsung mewujudkan semua mimpi-mimpiku.” Raja Kallend berucap dengan tulus dan bibirnya mengulaskan senyuman hangat yang tak menyembunyikan syukur di dalam suaranya. “Karena itulah, seperti yang kukatakan tadi, aku ingin membalas kebaikan hatimu dengan melayanimu, dengan menyenangkanmu. Bukan sebagai seorang raja, tetapi sebagai seorang lelaki, sebagai suamimu.”

Nada suara Raja Kallend terdengar begitu tulus menyentuh hati dan seketika itu juga, Savanna didera oleh perasaan bersalah yang tak bisa ditahan-tahan lagi. Dia teringat percakapannya dengan Lucia sebelumnya setelah dia menyerahkan dua stoples permen itu kepada Raja Kallend. Kenyataan bahwa dua stoples permen itu tadinya bukan diperuntukkan bagi Raja Kallend dan Savanna terpaksa mengalihkan fungsinya di situasi genting untuk menyelamatkan Pendeta Moses, membuat Savanna merasa malu.

Bagaimana dia tidak merasa malu? Dia memberikan hadiah secara darurat bagi Raja Kallend, tetapi Raja Kallend menerima dan menghargai hadiahnya selayaknya menerima hadiah paling berharga di muka bumi.

Namun, di saat seperti ini, Savanna jelas tak bisa membuat pengakuan kepada Raja Kallend karena hal itu sudah pasti akan membuat sang raja kecewa, dan mungkin juga murka. Savanna tak sekejam itu untuk membuat bahagia yang melingkupi Raja Kallend saat ini jadi runtuh dan berkeping-keping.

“Savanna?” Dengan parau Raja Kallend menundukkan kepala, membuat wajahnya semakin mendekat dengan wajah Savanna yang ditengadakhkannya. Mata ungunya menatap tajam ke arah Savanna, seolah menanti Savanna mengucap sesuatu kepadanya.

Saat mata Raja Kallend menatap mata lebar Savanna yang membeliak bening ke arahnya, bibir Raja Kallend tanpa bisa ditahan langsung menciptakan senyuman lembut.

Savanna tampak selayaknya rusa muda yang terjebak di cengkeraman tangan predator lapar, dan sebagai predator lapar, Raja Kallend jelas nyaris tak bisa menahan dorongan kuat yang menderanya, dorongan untuk melahap mangsanya. Namun, Raja Kallend untuk saat ini memutuskan untuk tak mengambil inisiatif terlebih dulu. Dia tak ingin membuat Savanna merasa berkewajiban untuk melayaninya bercinta.

Dia ingin Savanalah yang menginginkannya, memberikan tanda baginya untuk memulai, memberikan perintah baginya untuk melayani dan menyenangkannya dan Raja Kallend akan melakukannya dengan senang hati.

Karena saat ini, Raja Kallend bertekad untuk fokus pada keinginan Savanna seorang.

Ketika Savanna tak juga memberikan jawaban, Raja Kallend pun menundukkan kepala dan jari-jemarinya bergerak untuk mengusap sisi dagu Savanan dengan lembut. Ibu jarinya mengalirkan panas yang nyata ke permukaan kulitnya yang lembut. Dan tak berhenti di situ, seolah tak bisa menahan tangannya, Raja Kallend kemudian menggeserkan jari-jemarinya, kali ini bergerak mengusap sisi bibir atas Savanna dengan perlahan dan lalu berlabuh di bibir bawah Savanna yang ranum dan basah.

Mata Raja Kallend tampak menajam ketika menatap jarinya yang kokoh mendarat di permukaan bibir lembut itu. Pemandangan kontras dari sentuhan jarinya yang kuat melawan bibir Savanna yang rapuh memesonanya sehingga matanya terpaku tak bisa lepas.

Tangan Raja Kallend bergeser perlahan-lahan, kali ini jauh lebih berani mengusap bibir Savanna dengan penekanan menggoda dan tak lama kemudian, ibu jarinya bergerak menarik bibir bawah Savanna supaya mulutnya membuka.

Ekspresi Raja Kallend langsung menggelap, pun dengan matanya yang berkilat tajam saat melihat betapa indah dan menggodanya perempuan di hadapannya ini. Savanna mungkin tak menyadarinya, tetapi perempuan ini benar-benar terlihat sensual di bawah pandangan matanya. Dengan mata besar yang berbinar redup, dengan kepala menengadahkan dan dengan bibir terbuka pasrah di bawah kendali tangannya, begitu rapuh dan sensual, seolah minta dicium.

Api menjalari tubuh Raja Kallend, bergelora dan membakar, membuatnya merasa ingin menjadi makhluk barbar yang langsung mengangkut istrinya serta melemparkannya ke ranjang sebelum kemudian memuaskan nafsunya dan lepas kendali. Namun, Raja Kallend membuat blokade kuat untuk menahan kobaran api itu, ekspresinya menggelap, terpaku ke arah bibir Savanna, tetapi sang raja tak berbuat apa-apa, hanya berdiri diam menatap seolah menunggu Savanna lebih dululah yang memberikan reaksi kepadanya.

Savanna sendiri merasa bingung. Didera oleh rasa bersalah dan dialiri oleh nuansa hangat di sekujur tubuhnya yang membuat permukaan kulitnya bersemu merah, keraguan untuk mengambil sikap tampak meliputi diri Savanna.

Dia tahu bahwa Raja Kallend sedang menunggu sinyalnya, dan posisi tangan Raja Kallend yang begitu panas mendarat di bibirnya yang terbuka membuat dirinya dibanjiri oleh nuansa asing yang nyaris tak bisa dipahaminya. Tangan itu begitu panas seperti cap yang ditenggelamkan di dalam bara sebelum disentuh ke kulitnya, membuat Savanna pada akhirnya mengambil keputusan untuk memberikan izinnya.

Mulutnya yang terbuka karena bibir bawahnya yang ditarik oleh Raja Kallend membuatnya lebih mudah melakukannya. Wajah Savanna tampak merah padam saat dia membuka mulutnya lebih lebar dan menggeser ibu jari Raja Kallend ke dalam mulutnya, tetapi dia tak berhenti. Sang Raja tampak melebarkan mata saat dia menatap tingkah Savanna itu, tetapi jelas bahwa Raja Kallend memilih untuk tak menarik tangannya dan tetap berdiri menunggu di sana, menanti apa yang hendak dilakukan Savanna kepadanya.

Dan Savanna benar-benar tak mengecewakannya. Sambil menatap Raja Kallend dengan mata bulatnya yang besar tak berdosa, Savanna melakukan gerakan yang cukup kontras dengan kepolosan di wajahnya, perempuan itu menggeser ujung ibu jari Raja Kallend masuk ke dalam

kehangatan mulutnya, lalu lidah mungilnya yang lancip bergerak menyentuh dan menggoda permukaan kulit ujung jari itu, membuat aliran menggetarkan langsung menderas di pembuluh darah Raja Kallend seketika.

Namun, Savanna tiak berhenti sampai di situ. Gigi-giginya yang mungil menangkap sekeliling jari Raja Kallend, lalu dengan lembut dihadapkannya gigitan kecil di sana.

Tindakan Savanna itu seolah menjadi ledakan final yang meruntuhkan seluruh garis pertahanan diri Raja Kallend. Tubuh Raja Kallend seketika membungkuk dan tangannya meraup Savanna ke dalam pelukannya semakin erat, membuat kaki Savanna nyaris terangkat dari permukaan karpet tebal yang sebelumnya menjadi pijakannya. Sang Raja lalu menunduk dan menyentuhkan bibirnya ke bibir Savanna untuk menggantikan ibu jarinya sebelumnya.

“Lakukan hal yang sama dengan bibirku.” Raja Kallend berbisik parau, memberikan perintah vulgar itu tanpa tahu malu.

Di sisi lain, wajah Savanna benar-benar merah padam ketika mendengar perintah Raja Kallend untuk menggoda bibir sang raja dengan lidah dan gigitannya. Namun, Savanna sendiri yang memutuskan untuk menempatkan dirinya di situasi ini dengan memprovokasi Raja Kallend, dan dia tak berniat mengundurkan diri.

Tangan Savanna bergerak melingkar di leher Raja Kallend, menggunakan tubuh kokoh suaminya itu sebagai pegangan, dan kemudian, dengan penuh dedikasi, Savanna melakukan apa yang diperintahkan oleh suaminya kepadanya.

Raja Kallend membeliak ketika dia merasakan lidah Savanna yang mungil dan hangat bergerak mengusap permukaan bibirnya yang mendamba, dan tak lama kemudian, gigi Savanna dengan lembut

memberikan godaan susulan, menggigit bibir bawah Raja Kallend dan membuatnya kehilangan akal.

Raja Kallend menggeram kemudian, dia lalu menekankan bibirnya semakin dalam ke bibir Savanna, melumat dengan sepenuh hasrat berpadu keinginan memiliki. Kedua tangannya bergerak merangkul panggul Savanna dan menyangganya.

“Aku akan berjalan ke ranjang.” Raja Kallend memberikan perintah parau kepada Savanna sambil mengangkat panggul Savanna sejajar dengan panggulnya sendiri. Keduanya masih dalam posisi berciuman saling berhadap-hadapan sehingga saat Raja Kallend berucap di sela ciumannya, bibirnya menggesek dan menggoda permukaan bibir Savanna dengan lembut. “Berpegangan kepadaku dan lingkarkan kakimu di panggulku, dengan begitu kau tidak akan terjatuh.” Raja Kallend memberikan instruksi dengan nada suara parau dan seketika itu juga, Savanna menurutinya.

Sang raja kemudian bergerak cepat menuju ke arah ranjang dan tanpa menunggu lagi, langsung membaringkan Savanna ke atas ranjang. Posisi Savanna yang memeluknya rapat membuat tubuhnya juga langsung menyusul Savanna berbaring di atasnya, menindih perempuan itu di bawahnya dengan tubuh kokohnya yang melingkupi.

Dengan berhati-hati, Raja Kallend menggeserkan kedua tangannya, telapaknya yang satu mendarat di sebelah wajah Savanna, sementara sikunya yang lain berada di atas kepala Savanna. Jelas bahwa sang raja tampak berusaha keras supaya tubuhnya yang kokoh tak sampai menekan bagian perut Savanna yang membuncit karena putri mereka yang terus bertumbuh pesat di dalam sana.

Mereka berdua saling bertatapan dan tak ada kata yang terucap dari bibir mereka dan Raja Kallend menegaskan punggungnya seketika

sebelum dia melepaskan jubah tidurnya dan berakhir tak berpakaian di atas tubuh Savanna.

Kondisi Raja Kallend itu membuat wajah Savanna memerah dan perempuan itu hendak memalingkan wajah, akan tetapi dengan cepat Raja Kallend menyentuh dagu Savanna dan mengarahkan perempuan itu kembali menghadap kepadanya.

Sosok perempuan pemalu yang mudah memerah kulitnya ini... tak disangkanya bahwa ini adalah sosok yang sama yang berani memprovokasi dengan lidah dan gigitannya.

Raja Kallend menyeringai, lalu lelaki itu mengambil tangan Savanna serta menyentuhkan telapak tangan perempuan itu ke dadanya.

“Kau boleh menganggapku sebagai hadiah untukmu, kau boleh menyentuhku di mana-mana.” Raja Kallend berucap menggoda dan terkekeh saat melihat betapa tersipunya Savanna mendengar kalimat sensual yang diucapkannya itu. Namun, satu hal yang membuat Raja Kallend senang adalah kenyataan bahwa meskipun tampak malu, Savanna sama sekali tak menarik telapak tangan lembut yang menyentuh dada Raja Kallend.

“Ya, seperti itu.” Raja Kallend mengerang ketika Savanna seolah berhasil mengumpulkan seluruh keberaniannya dan mengusapkan permukaan telapak tangannya ke kulit Raja Kallend. Tangan Raja Kallend jelas tak mau tinggal diam juga, sang raja menggunakan jari-jemarinya untuk menarik gaun tidur longgar Savanna sebelum kemudian dia membantu melepaskan gaun itu melewati lengan dan kepala Savanna.

Setelahnya, menyadari Savanna yang sedikit gemetaran karena gaun tidurnya dilepas, Raja Kallend langsung melingkupkan tubuhnya yang hangat untuk melindungi tubuh istrinya. Bibirnya kemudian

mendarat di bibir Savanna dan langsung memberikan ciuman dalam penuh hasrat yang tak bisa dibendung lagi.

Kulit berpadu dengan kulit, sentuhan panas berpadu dengan nuansa yang panas yang sama, dan dua tubuh yang berdekatan tak punya pilihan lain selain saling merapat sedekat mungkin, memuaskan satu sama lain dalam pelukan hangat percintaan yang direstui oleh alam.

Nuansa Kerajaan Deusmorte di pagi ini benar-benar berbeda dibandingkan hari-hari biasanya dan hal itu terjadi karena hari ini adalah hari yang ditetapkan sebagai hari sidang pengadilan terbuka untuk keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma, khususnya untuk Hugo La Catalina.

Sejak matahari masih malu-malu di kaki langit dan masih segan memanjat ke puncak langit, para pelayan dan seluruh petugas kerajaan telah bergerak sigap ke sana kemari melakukan tugas-tugas mereka dan bahu membahu untuk memastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan dengan sempurna.

Area yang dipilih sebagai area sidang pengadilan terbuka terletak di ruang terbuka yang berada di area samping taman utama yang berada tepat di sebelah istana utama kerajaan. Area itu termasuk salah satu yang hancur lebur karena serangan naga yang sebelumnya, tetapi pada saat ini, sama seperti area taman dan bangunan istana lainnya yang menjadi korban, area untuk sidang terbuka itu pun telah diperbaiki sepenuhnya.

Tempat sidang terbuka itu berbentuk segi enam raksasa, posisinya berada tinggi di atas tanah, dilapisi marmer warna putih dengan corak serupa asap abu-abu yang sangat indah, dan posisi tinggi itu membuat puluhan anak tangga dibuat di setiap sisi segi enam itu guna membantu

orang-orang yang hadir di sidang mimbar kerajaan untuk mencapai area sidang. Anak-anak tangga itu dibuat dengan elegan sehingga setiap langkah melaluinya tak menciptakan kelelahan, bagian dasarnya dilapisi oleh corak marmer yang persis sama, tetapi untuk marmer di bagian anak tangga dilapisi dengan lapisan kasar bening untuk mencegah orang-orang yang menaiki tangga itu supaya tak sampai tergelincir ataupun jatuh.

Ratusan kursi berlapis busa empuk berbingkai kayu kokoh telah diatur mengelilingi area raksasa berbentuk segi enam itu. Sementara di bagian tengahnya, terdapat kursi-kursi berukuran besar yang digunakan untuk para juri penilai dari kementerian hukum, dua podium untuk saksi-saksi dan juga sebuah kursi kayu polos di tengah ruangan yang akan digunakan untuk menempatkan terdakwa. Semua persiapan jelas nyaris mendekati sempurna untuk pelaksanaan sidang terbuka ini, karena perintah Raja Kallend cukup jelas, yaitu bahwa sidang ini harus berlangsung dengan sempurna dan sukses tanpa ada peluang untuk kegagalan sedikit pun.

Sang Raja sendiri sudah pergi meninggalkan sisi Savanna pagi-pagi sekali saat langit masih gelap, menunjukkan betapa pentingnya hari ini bagi Raja Kallend maupun bagi seluruh Kerajaan Deusmorte. Dengan didampingi oleh Cerberus dan Sebastian yang mengikuti dengan patuh di belakangnya untuk melakukan pemeriksaan dan inspeksi persiapan sidang, sang raja akhirnya memutuskan berhenti setelah melakukan pemeriksaan nyaris sepanjang pagi.

“Bagus. Kurasa sidang terbuka kali ini akan berjalan dengan sempurna.” Mata Raja Kallend menatap ke arah Cerberus dengan tatapan dingin. “Apakah kau sudah menyiapkan ‘itu’ untuk ditampilkan ke hadapan publik sebagai terdakwa?” tanya Raja Kallend kemudian.

“Kami sudah menyiapkannya, Yang Mulia.” Cerberus menjawab cepat dan tanpa ragu.

“Kau sudah memastikan semua perintahku dilaksanakan dengan terperinci?” tanya Raja Kallend sekali lagi memastikan.

Cerberus kembali mengangguk.

“Semua sudah disiapkan sesuai instruksi Yang Mulia.”

Cerberus tak perlu bertanya. Dia jelas tahu bahwa yang dimaksud dengan ‘itu’ oleh Raja Kallend adalah tengkorak Hugo La Catalina yang sebelumnya terpuruk di ruang bawah tanah paling dalam dan dikurung di sana dalam kondisi tak berdaya.

Ya, Raja Kallend dengan kekejamannya telah memberi perintah supaya tengkorak Hugo La Catalina diangkat naik ke permukaan, khusus untuk sidang mimbar terbuka ini dan kemudian didudukkan di kursi terdakwa yang telah disiapkan di hadapan publik. Dan bukan hanya sampai di situ, tengkorak Hugo La Catalina tidak akan ditampilkan dengan pakaian yang membungkus tulang belulanginya, tengkorak itu akan ditampilkan tanpa pembungkus apa pun di permukaan tubuhnya. Dengan kata lain, tengkorak Hugo La Catalina akan didudukkan di kursi terdakwa di hadapan ratusan hadirin yang memandangi, dalam kondisi telanjang tanpa penutup apa pun.

Sang Raja memang terkenal dengan kesadisannya yang tak kenal ampun. Bahkan ketika Hugo La Catalina sudah dalam kondisi tak berdaya dalam wujud tengkorak seperti sekarang ini, Raja Kallend tetap tak menahan-nahan diri untuk mempermalukan sang mantan perdana menteri lebih jauh lagi, membuatnya menghadapi sidang di tengah pandangan mata banyak orang dalam kondisinya yang paling buruk dan mengerikan.

Cerberus tentu tahu mengenai kutukan yang menimpa Hugo La Catalina yang membuat jiwa sang mantan perdana menteri tetap hidup tetapi tak bisa berbuat apa-apa karena diperangkap di tubuh tengkorak

yang menjadi penjaranya yang paling keji. Jiwa itu tak bisa menggerakkan tubuhnya, ada tetapi terasa tak ada, bisa mendengar, mencium, menatap tetapi dipasung dalam kegelapan dan tak berdaya. Sudah pasti, dalam kondisi seperti itu, akan sangat menyiksa bagi Perdana Menteri Hugo untuk didudukkan di tengah sidang terbuka dan menjalani pengadilan sementara dia tak bisa berbuat apa-pun selain memandang, mendengar dan melalui sidang itu dalam kesakitan.

Sungguh, sebuah hukuman tambahan yang sangat kejam dan Raja Kallend tampak tak menahan-nahan diri untuk menghadiahi Hugo La Catalina dengan hukuman kejam itu.

“Di mana Elzar?” Suara pertanyaan Raja Kallend itu membuat Cerberus mengerjap dan terlepas dari lamunan. Cerberus menolehkan kepala ke arah Sebastian saat dia menyadari bahwa pertanyaan itu tidak sedang ditujukan olehnya, dan tampak Sebastian membungkukkan tubuhnya sedikit sebelum menjawab.

“Yang Mulia Putra Mahkota ada di ruang kerja Anda dan sedang menunggu kedatangan Anda,” ucap Sebastian memberitahu.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

“Aku akan kembali ke ruang kerjaku,” putusnya kemudian sebelum membalikkan tubuh dan melangkah melewati lorong-lorong panjang dari area depan istana untuk menuju ke ruang kerjanya.

Kemarin, dia memang telah memberikan perintah kepada Elzar untuk bersiap pagi-pagi sekali karena sekarang, setelah resmi menjalankan tugas pertamanya sebagai putra mahkota dengan mendampingi Raja Kallend menghadiri pemakaman Pendeta Agung Alonso, Elzar akan mulai menjalankan tugas resminya seterusnya mulai sekarang dengan menjadi pendamping resmi Raja Kallend di acara-acara

resmi yang dihadapinya, termasuk di dalam sidang terbuka kerajaan yang akan berlangsung nanti siang.

Raja Kallend merasakan sedikit kekhawatiran di dalam hatinya. Dia memang telah mempersiapkan Elzar sebelumnya dengan mengajak anak itu melihat perwujudan tengkorak kakeknya di ruang bawah tanah paling dalam di penjara istananya. Akan tetapi, Raja Kallend masih tak tahu pasti apakah Elzar akan siap melihat tengkorak kakeknya didudukkan di depan publik tanpa ditutupi kain sehelai pun serta berada di posisi paling rendah, dipermalukan di hadapan publik sebagai bentuk hukuman atas perbuatannya.

Tentu saja Raja Kallend mengerti bahwa apa pun yang terjadi, Elzar akan selalu menganggap Hugo La Catalina sebagai kakeknya, bukan hanya karena darah La Catalina yang mengalir di tubuh Elzar, tetapi juga karena sang kakek adalah orang yang menjadi tempat bergantungnya ketika ayah kandungnya sendiri memilih untuk mengabaikannya di masa lampau.

Memang, perlakukan Hugo La Catalina kepada cucunya sendiri tidak bisa dibilang baik. Hugo La Catalina telah terbukti memberikan pendidikan kedisiplinan yang terlalu keras untuk anak kecil seusia Elzar atas dasar ambisinya yang terlalu besar yang ingin membuat Elzar menjadi saingan ayahnya sendiri. Namun, seburuk apa pun perlakuan Perdana Menteri Hugo kepada Elzar, tetap saja Raja Kallend tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyatakan bahwa dia jauh lebih baik dibandingkan dengan Hugo La Catalina terhadap Elzar.

Saat ini, hubungannya dengan Elzar memang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi, tetap saja itu tidak bisa membuat perlakuan buruknya kepada Elzar di masa lampau, di saat dia tak bisa mengatasi kepahitan dan kebenciannya sendiri hingga membuatnya mengabaikan Elzar dan menempatkan Elzar berdiri sendiri tanpa pertolongan di bawah tekanan dominan kakeknya yang tak

berbelaskasihan. Ya, Hugo La Catalina memang memperlakukan Elzar dengan penyiksaan buruk, tetapi Raja Kallend sendiri tidak jauh lebih baik, bahkan bisa dibilang dia jauh lebih buruk, sebab dia hanya berdiam saja saat anaknya disiksa, padahal dia bisa menyelamatkan putranya jauh lebih cepat.

Langkah Raja Kallend mencapai pintu ruang kerjanya tanpa sadar karena dia sibuk sendiri dengan pikirannya ketika berjalan mencapai tempat ini. Saat tiba di depan pintu ruang kerjanya, Raja Kallend menghentikan langkah sejenak, menyentuhkan tangannya di gagang pintu itu, tetapi memilih termenung membeku dan tak segera membuka pintu itu.

Di belakangnya, Cerberus dan Sebastian memilih berdiam diri dan menunggu, tak ingin mengusik sang raja yang tampak sibuk sendiri dengan pikirannya sejak tadi.

Raja Kallend menatap pintu yang tertutup itu dan seberkas pertanyaan langsung melintas di batinnya.

Kalau saja Savanna tak hadir dalam kehidupannya dan Elzar, akan jadi apakah kehidupannya dengan putranya saat ini? Mungkin saja, tanpa Savanna, mereka berdua akan terus berada dalam jalinan hubungan yang buruk dan pada akhirnya, Hugo La Catalina akan berhasil menanamkan kebencian di hati Elzar terhadapnya serta memuluskan ambisinya untuk menjadikan Elzar pembantai ayahnya sendiri serta menjadikan Elzar sebagai raja boneka di bawah kendalinya.

Savanna adalah penyelamat yang dianugerahkan oleh Dewa Kematian Yazza baginya, perempuan itu diantarkan kepadanya karena pecahan berkatnya yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza kepada Savanna akan selalu berbalik kepada Raja Kallend, ingin menyatu dengan sang pemilik berkat sesungguhnya.

Seumur hidupnya, baru kali inilah Raja Kallend mensyukuri keputusan Dewa Kematian Yazza. Dia dulu tak pernah mensyukuri kelahirannya sebagai anak terberkati, bahkan ketika kelahirannya sebagai anak terberkati itu membuatnya memiliki kekuatan fisik besar di atas manusia lainnya, dia tak juga bersyukur. Namun sekarang, saat Dewa Kematian Yazza seolah mempersiapkan Savanna sebagai pasangannya dan miliknya, Kallend begitu bersyukur hingga dia tak ragu untuk mengucapkan terima kasih kepada sang dewa.

Kallend mencintai Savanna sepenuh hatinya dan dia bersedia bersabar sampai Savanna membuka hati untuknya di kemudian hari. Selama ini, Kallend telah mendesak dan memaksa Savanna menerimanya, karena itulah, menyangkut perasaan cintanya, Kallend memutuskan untuk tak terburu-buru. Dia bertekad untuk menunjukkan sisi terbaik dirinya di hadapan Savanna perlahan-lahan sampai perempuan itu akhirnya jatuh hati kepadanya dan siap masuk ke dalam rengkuhannya. Dengan begitu, dia, Savanna, Elzar dan putri mereka nanti, pada akhirnya bisa hidup sebagai satu keluarga bahagia yang terlingkupi dalam kehangatan cinta keluarga, sesuatu yang begitu berharga karena hanya bisa dia impikan di masa lampau tetapi tak pernah bisa didapatkannya.

Raja Kallend menghela napas panjang dan membuka pintu ruang kerjanya.

Untuk saat ini, dia harus fokus pada sidang pengadilan terbuka yang akan segera berlangsung. Segera setelah semua itu dibereskan, barulah Raja Kallend akan fokus pada cinta di dalam keluarga yang sangat berharga baginya.

“Yang Mulia.” Begitu menyadari pintu ruangan terbuka dan Raja Kallend melangkah masuk ke dalam, Elzar langsung melompat dari sofa tempatnya duduk dan membungkuk dengan sikap penuh hormat. Saat

tidak ada tanggapan dari ayahnya, Elzar menengadahkan kepala dengan berhati-hati, menampakkan ekspresi ragu dan takut di wajahnya.

Saat mata ungunya bertemu dengan mata ungu ayahnya yang tegas, barulah Elzar menyadari bahwa Raja Kallend tengah mengerutkan kening, seolah sedang menunggu sesuatu.

Pada saat itulah, Elzar yang sensitif langsung menyadari apa yang sedang ditunggu oleh ayahnya. Pipinya tampak bersemu merah dan matanya berseri-seri oleh cahaya yang begitu bening berkilauan, dan dari bibirnya yang gemetar, terucap kata yang beberapa waktu lalu tentu saja tak berani diucapkannya.

“A-ayah,” bisik Elzar setengah terbata.

Raja Kallend seketika menipiskan bibirnya, wajahnya masih kaku tanpa ekspresi, tetapi sang raja tak menyembunyikan kepuasan di sinar matanya.

“Elzar.” Baru pada saat itulah, Raja Kallend menyahuti sapaan yang diberikan oleh Elzar kepadanya.

Raja Kallend menatap ke arah putranya dengan tatapan menyelidik dan tengah menimbang-nimbang apakah perlu dia melangkah maju lalu mengusap puncak kepala Elzar yang berdiri dengan gelisah di hadapannya. Anak itu tampak sangat bahagia, tetapi entah kenapa masih ada kecanggungan di antara mereka, kecanggungan yang biasanya bisa dicairkan dengan kehadiran Savanna di tengah mereka, tetapi sekarang terpaksa tercipta karena sang permaisuri tidak hadir menengahi.

Saat sedang menimbang-nimbang itulah, tiba-tiba saja Sebastian muncul di pintu, ekspresi Sebastian tampak serba salah seolah lelaki itu sesungguhnya tak ingin memecah interaksi berharga antara ayah dan anak itu, tetapi dia terpaksa juga melakukannya.

“Yang Mulia, Raja Jasper dan putranya, Pangeran Jared sudah tiba di aula depan istana untuk menghadiri sidang mimbar kerajaan.” Suara Sebastian menggema kemudian dan saat melihat ekspresi Raja Kallend yang menggelap pekat, dia pun buru-buru menambahkan. “Dan juga... Pendeta Agung Moses telah tiba bersama-sama dengan mereka,” pungkasnya cepat, menahan ngeri saat menatap ekspresi Raja Kallend saat itu.

Bab 115: Menyapa Sang Putri

“Yang Mulia, Raja Jasper dan putranya, Pangeran Jared sudah tiba di aula depan istana untuk menghadiri sidang mimbar kerajaan.” Suara Sebastian menggema kemudian dan saat melihat ekspresi Raja Kallend yang menggelap pekat, dia pun buru-buru menambahkan. “Dan juga... Pendeta Agung Moses telah tiba bersama-sama dengan mereka,” pungkasnya cepat, menahan ngeri saat menatap ekspresi Raja Kallend saat itu.

"Mereka datang bersama-sama?" Raja Kallend bertanya mengulang, seolah ingin memastikan kembali apa yang dikatakan oleh Sebastian.

Sebastian pun mengangguk kembali.

"Ya, Yang Mulia. Secara kebetulan, rombongan dari Kerajaan Montecero datang bersama-sama rombongan dari pihak kuil suci."

Mendengar itu, kening Raja Kallend langsung berkerut dalam.

"Aku tak pernah memperhatikan sampai dengan detik ini. Akan tetapi, tidakkah kau merasa bahwa Pendeta Agung Moses tampak terlalu akrab dengan Raja Jasper?" Raja Kallend menggumamkan kalimatnya sambil berpikir. Entah bagaimana, sejak Raja Jasper membantu memohonkan kesembuhan istri dan bayi di dalam kandungannya kepada Dewa Kematian Yazza, Raja Kallend merasa bahwa Pendeta Agung Moses lebih banyak bertindak mewakili Raja Jasper dibandingkan dengan mewakili kepentingannya.

Sebastian yang mendengar kalimat itu sesungguhnya menyetujui apa yang dikatakan oleh Raja Kallend. Akan tetapi, dia jelas tak ingin menyudutkan Pendeta Agung Moses dalam situasi sulit. Sebab, yang paling utama adalah menjaga hubungan baik antara pihak kerajaan

dengan pihak kuil suci. Karena itulah Sebastian berupaya mengalihkan kecurigaan Raja Kallend dan menjawab dengan nada netral.

"Setahu saya, seorang pendeta agung akan bertindak berdasarkan kehendak Dewa Kematian Yazza dan menurut saya, jika Pendeta Agung Moses tampak lebih mewakili Raja Jasper, maka itu sudah pasti merupakan kehendak dari Dewa Kematian Yazza sendiri. Anda tentu tahu, bahwa seorang pendeta agung tidak bisa berlawanan jalan dengan kehendak sang dewa," ucapnya dengan nada berhati-hati.

Raja Kallend terdiam sejenak mendengar perkataan Sebastian itu dan tak lama kemudian, sang raja pun menganggukkan kepala meskipun ekspresinya tampak tak puas.

"Kurasa memang seperti itu." Raja Kallend lalu menolehkan kepala ke arah Elzar yang dengan sopan mengambil sikap menunggu dan tak bergerak sebelum diperintahkan. "Ayo pergi bersamaku, mari kita sambut ayah dan anak dari Kerajaan Montecero itu," ucap Raja Kallend kemudian dengan nada penuh ironi.

Mendengar perintah itu, Elzar pun langsung beranjak tergesa dan mengikuti berjalan di sisi ayahnya yang melangkah tegap melalui lorong-lorong panjang istana yang megah. Arah yang dituju oleh ayahnya sudah terlihat, mereka sedang menuju ruang aula depan yang biasanya memang digunakan untuk menerima tamu kenegaraan yang datang ke Kerajaan Deusmorte.

Dua orang pengawal yang berjaga di depan pintu aula depan langsung membungkuk hormat ketika Raja Kallend datang dan bersegera untuk membukakan pintu bagi sang raja.

Saat Raja Kallend melangkah masuk dengan diikuti Elzar serta beberapa kesatria pengawal Raja dan juga Sebastian yang tak mau ketinggalan, tampak di dalam aula itu, rombongan Raja Jasper dan para

prajuritnya. Mata Elzar segera mencari dan dia langsung menemukan keberadaan Pangeran Jared yang berdiri diam sedikit mundur di sisi belakang ayahnya seolah sengaja agar tak menarik perhatian.

Begitu Raja Kallend melangkah masuk ke dalam ruang aula itu, Raja Jasper pun membungkukkan tubuhnya dengan diikuti Pangeran Jared dan rombongan pasukan di belakangnya dan Raja Kallend dan Elzar langsung membalas dengan membungkuk pula, memberikan salam penghormatan secara formal. Di sisi lain, Pendeta Agung Moses yang juga hadir di sana memilih tak terlibat dalam penerimaan formal itu dan berdiri di sisi ruang aula, mengawasi dengan diam dan sopan.

Setelah upacara penerimaan tamu yang formal, Sebastian langsung bergerak untuk mengarahkan rombongan pasukan Raja Jasper supaya meninggalkan aula menuju pos mereka masing-masing yang sudah disiapkan, sementara itu Raja Kallend langsung memimpin jalan menuju ruang kerja pribadinya. Semua mengikuti, baik Elzar, Raja Jasper, Pangeran Jared dan bahkan Pendeta Agung Moses. Mereka semua berjalan dalam kependiaman yang canggung, menyisakan suara gema sepatu mereka yang beradu dengan lantai, berderap bersamaan.

Akan tetapi, baru setengah jalan hendak menuju ke ruang kerjanya, langkah Raja Kallend tiba-tiba melambat saat dia melihat sosok familier yang berjalan dengan bersemangat dari arah lorong yang berlawanan dengannya.

Sang permaisuri tampak berjalan cepat ke arahnya dengan diikuti oleh Lucia dan Marry yang setia di belakangnya. Bahkan dari kejauhan seperti ini, di lorong istana yang satu sisinya terbuka lebar dan berbatasan langsung dengan taman yang dihiasi oleh cahaya matahari, Savanna benar-benar terlihat cantik di mata Raja Kallend.

Karena musim dingin hampir tiba, Savanna tampak mengenakan gaun panjang dari bahan *baby kashmir* yang tebal dan sangat lembut

serta berkualitas tinggi. Berbeda dengan bahan kasmir biasa yang terbuat dari benang wol dari tenunan bulu Domba Cashmere, bahan *baby kashmir* ditenun dari benang wol yang dihasilkan oleh anak Domba Cashmere.

Meskipun bahan kain yang dikenakannya cukup tebal dan model pakaiannya menutup rapat tubuhnya, tetapi tetap saja, warna oranye muda dari pakaian itu mampu menonjolkan kecantikan Savanna, apalagi ditambah dengan warna rambut perakunya yang kontras dengan warna pakaiannya. Kehamilan membuat tubuh Savanna jauh lebih berisi dari sebelumnya, tetapi hal itu malahan membuat sang permaisuri tampak segar dan menggiurkan di mata Raja Kallend, seperti buah ranum masak yang siap dipetik. Ditambah lagi, permukaan kulit Savanna kini tak pucat lagi, terlihat dipenuhi rona memerah yang berseri-seri indah, membuat Raja Kallend terpesona. Sepertinya, Savanna memang benar sedang hamil seorang putri yang cantik, karena sang permaisuri tampak begitu memesona dan semakin bertambah cantik seiring dengan bertambahnya usia kehamilannya.

Raja Kallend tak bisa menahan senyuman penuh kebanggaan di bibirnya saat melihat istrinya yang cantik. Akan tetapi, sedetik kemudian saat dia menyadari bahwa di belakangnya ada Raja Jasper dan lain-lain, ekspresinya berubah dingin dan posesif, tampak jelas bahwa dia tak ingin membagi kecantikan Savanna untuk dinikmati mata orang-orang lain selain dirinya.

Dengan sengaja Raja Kallend menghentikan langkah dan menggunakan tubuhnya untuk menghalangi pandangan orang-orang dari Savanna. Sementara Savanna yang berhadapan dengan Raja Kallend langsung memberi salam formal dengan menunduk dan menekuk kakinya perlahan.

"Yang Mulia--" Savanna hendak memberikan salam hormat secara formal kepada Raja Kallend karena mereka sedang berada di hadapan

publik, tetapi Raja Kallend dengan cepat mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya Savanna tidak melanjutkan penghormatan formalnya.

"Apa yang dilakukan oleh permaisuriku di tempat ini?" tanya Raja Kallend cepat.

Savanna menengadahkan kepala, menatap ke arah Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

"Yang Mulia, saya mendengar bahwa Yang Mulia akan mengadakan pertemuan penting dengan tamu Yang Mulia sebelum sidang terbuka dilaksanakan. Dan saya berpikir bahwa sebaiknya ELzar dan Pangeran Jared menghabiskan waktu dengan saya dan tak perlu terlibat dalam percakapan serius orang dewasa," ucap Savanna cepat, tampak jelas sedang memberanikan diri sekuat tenaga untuk mengajukan usulan itu.

Ekspresi Raja Kallend tadinya ramah dan memulas senyum di bibirnya, tetapi ketika mendengar usulan Savanna, senyumnya seketika membeku dan tatapan matanya berubah tajam.

"Kau hendak mengajak Elzar dan Pangeran Jared bersamamu?" ulangnya dalam desisan untuk memastikan.

Siapa pun yang terdampar di bawah tatapan Raja Kallend yang mengintimidasi saat ini, pastilah akan ciut nyalinya. Akan tetapi, tidak dengan Savanna. Savanna telah berpengalaman menghadapi Raja Kallend pada suasana hati terburuknya, jadi saat ditatap tajam seperti itu, dia tak gentar, berusaha menguatkan diri dan mengangkat dagunya, menatap Raja Kallend dengan tatapan bersungguh-sungguh.

"Yang Mulia, baik Elzar maupun Pangeran Jared tidak seharusnya terlibat dengan percakapan serius orang dewasa, Anda tentu ingat bahwa mereka masihlah anak-anak. Saya menawarkan diri untuk membawa dan mengasuh mereka sementara pertemuan intern

berlangsung. Nanti saat sidang terbuka dimulai, Alfredo akan mengantar anak-anak menuju ke area sidang untuk mendampingi Anda," ucap Savanna dengan nada tegas keras kepala.

Mendengar perkataan Savanna, Raja Kallend langsung tahu bahwa permaisurinya itu mengungkapkan kebenaran yang beralasan. Memang, dia berencana melakukan pembahasan serius dengan Raja Jasper dan juga perwakilan bangsawan lainnya dan kehadiran Elzar serta Pangeran Jared yang masih anak-anak tentu saja tidak diperlukan di sana.

Akan tetapi, memikirkan bahwa anak-anak itu -terlebih Pangeran Jared yang mengincar putrinya yang belum dilahirkan- akan menghabiskan waktu dengan Savanna sementara dia tak bisa melakukannya, langsung membuatnya dipenuhi perasaan tak rela. Raja Kallend jelas ingin menguasai Savanna sepenuhnya, dia berpikir bahwa jika dia tak bisa menghabiskan waktu dengan Savanna, maka orang lain pun tak boleh mendapatkan kesempatan itu.

Di sisi lain, saat Raja Kallend terdiam dan menimbang-nimbang, Pendeta Agung Moses tampak menyikut Carlos yang menyamar sebagai Raja Jasper. Beruntung Carlos adalah pelayan yang cepat tanggap dan cerdas sehingga dia langsung mengerti apa yang dimaksud oleh Pendeta Moses.

"Yang Mulia." Carlos berucap dalam wujud Raja Jasper-nya. Hal itu memuat Raja Kallend langsung menolehkan kepala ke arahnya, tak lupa memberikan tatapan tajam kepadanya. Namun, Carlos jelas memilih berpura-pura tak melihat dan terus melanjutkan perkataannya. "Saya memang tidak berencana untuk membawa putra saya mengikuti pertemuan sebelum sidang terbuka di lakukan. Dan juga, saat sidang terbuka dilakukan, saya juga tidak akan menghadirkan Pangeran Jared di sana karena saya tidak ingin putra saya menarik perhatian saat saya maju untuk bersaksi." Apa yang dikatakan oleh Carlos memang benar adanya dan itu sudah mereka rencanakan sebelumnya. Yang akan maju bersaksi

di persidangan terbuka itu adalah Raja Jasper yang asli, karena itulah mereka membuat rencana untuk membuat alasan bahwa Pangeran Jared sedang beristirahat di kamarnya sehingga tak ada yang mencarinya.

Carlos berdeham sejenak saat dia merasakan tatapan membunuh semakin pekat yang dilemparkan oleh Raja Kallend kepadanya, seolah sang raja sedang memberikan peringatan kepadanya supaya tak mengintervensi. Akan tetapi, Carlos tak punya pilihan lain, dia jelas tahu bahwa tuannya, Raja Jasper yang saat ini menggunakan wujud Pangeran Jared, butuh berada dekat dengan bayi di dalam kandungan Permaisuri Savanna untuk mengurangi derita dan rasa sakitnya akibat racun kubikh yang menjalar di tubuhnya. Saat ini kesempatan terbuka lebar di hadapan mereka, dan Carlos tak mungkin menyia-nyiakannya.

"Yang Mulia, saya berencana membiarkan putra saya berada di dalam kamar sejak awal, dari pagi ini sampai dengan pelaksanaan sidang terbuka nanti. Namun, mendengar tawaran yang diberikan oleh Permaisuri Savanna, saya merasa bahwa kesempatan itu bagus untuk Pangeran Jared. Putra saya bisa mengakrabkan diri dengan Putra Mahkota Elzar." Carlos menggunakan wajah Raja Jasper yang biasanya kelam dan dingin untuk menyeringai lebar dalam senyuman. Ekspresi itu sangat tidak cocok di wajahnya hingga membuat Pangeran Jared mengerutkan keningnya dan melemparkan tatapan tajam penuh peringatan. Ditatap oleh dua orang raja yang sama-sama memiliki reputasi buruk dengan kekejaman yang menyeramkan, sudah pasti akan membuat orang biasa lari terbirit-birit. Akan tetapi, untuk kali ini Carlos memilih menguatkan hati dan mengabaikannya.

"Benar, Yang Mulia!" Merasa mendapatkan dukungan, Savanna pun memperkuat permohonannya. "Saya sudah meminta koki untuk mempersiapkan kudapan-kudapan lezat dan sehat di ruang makan di tengah taman. Kudapan itu baik bagi perempuan hamil juga, tidak memiliki cita rasa pedas dan tidak terlalu manis." Sambil berucap,

Savanna melebarkan matanya, tampak bening berseri dan penuh permohonan kepada Raja Kallend.

Sekeras hati apa pun Raja Kallend, ketika melihat istrinya menatapnya dengan pandangan memohon meluluhkan hati seperti itu, apalagi ditambah pula Savanna mengingatkan akan kehamilannya, tentu saja Raja Kallend tak akan tega untuk menolak dengan gamblang.

Savanna yang melihat ekspresi Raja Kallend melembut, langsung memberikan serangan berikutnya.

"Lagi pula, sepertinya suasana hati saya sedang tak menentu karena kehamilan ini." Dengan sengaja Savanna menggerakkan tangannya untuk mengusap perutnya yang mulai membuncit sedikit, menunjukkan dengan jelas bahwa ada yang sedang bertumbuh di dalam sana. "Dokter kerajaan bilang bahwa seorang ibu hamil kadang-kadang merasakan kesepian... Yang Mulia dan Putra Mahkota Elzar harus menghadiri sidang terbuka beberapa jam lagi, jadi jika diizinkan, saya ingin mencuri waktu sedikit dari Putra Mahkota Elzar untuk ditemani dan--"

"Baiklah, baiklah!" Raja Kallend mengangkat tangannya tanda menyerah atas serangan sikap Savanna yang membuatnya iba. Matanya masih menatap tajam, tetapi jelas terdengar bahwa suaranya melembut saat dia berucap kepada istrinya. "Pergilah bersama Elzar dan Pangeran Jared. Tapi ingat saat sidang terbuka dimulai nanti, Elzar harus hadir di sana di sisiku sementara Pangeran Jared..." Raja Kallend melemparkan tatapan sinis yang tak ditutup kepada anak itu. "Akan berada di kamar seperti yang direncanakan sebelumnya oleh ayahnya," sambungnya kemudian menutup pembicaraan.

"Bagaimana?" Savanna bertopang dagu di meja makan itu sementara matanya menatap lekat bergantian ke arah Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared yang duduk berseberangan di sisi kiri dan kanannya. Seperti yang dikatakannya sebelumnya, dia sudah menyiapkan berbagai kudapan lezat untuk kedua orang pangeran ini dengan dibantu oleh koki kerajaan yang sangat bersemangat.

Di atas meja itu, terhidang kue-kue berukuran mungil yang sudah diperhitungkan kesehatannya, sesuai dengan permintaan Savanna, kue itu tak terlalu manis mengingat Raja Kallend bilang bahwa kesehatan gigi Pangeran Jared sangat buruk dan Elzar juga harus dijaga. Sebagian besar kue-kue itu juga dihiasi dengan buah-buahan segar yang menambah cantik penampilan serta cita rasanya.

Baik Elzar maupun Pangeran Jared sama-sama bersikap kaku dan dingin satu sama lain di acara sarapan kesiangan itu. Mereka semua menyantap hidangan yang diambikan oleh Savanna dan disodorkan ke hadapan mereka sampai tandas dengan patuh, tetapi jelas terlihat bahwa tak ada satu pun di antara mereka yang mencoba membuka mulut untuk berbicara dan mencairkan suasana. Savanna tidak pernah menyangka bahwa dua anak kecil yang seharusnya bisa saling bersikap hangat dan akrab satu sama lain ternyata bisa bersikap kaku dan canggung hingga nuansa di sekeliling mereka terasa begitu dingin.

Nuansa permusuhan entah kenapa terasa begitu kental, bisa dilihat dari Elzar yang tak henti-hentinya melemparkan tatapan tajam ke arah Pangeran Jared dan sang pangeran pun juga tak lebih baik, Pangeran Jared bersikap dingin dan tenang seolah sengaja tak menanggapi sikap permusuhan Elzar dan Savanna tahu bahwa bagi Elzar, sikap Pangeran Jared itu akan terasa seperti sikap mencemooh yang sangat menyebalkan. Jika dua anak ini tak memperbaiki sikap satu sama lain, Savanna jadi takut kalau mereka akan terus bermusuhan hingga mereka dewasa.

Itu jelas tidak boleh terjadi, karena bagaimanapun, di masa depan nanti Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared akan menjadi saudara. Dua pangeran ini kemungkinan besar akan menjadi pemimpin di wilayah kerajaan masing-masing, Elzar akan menjadi Raja Kerajaan Deusmorte begitu pun dengan Pangeran Jared yang akan menjadi Raja Kerajaan Montecero menggantikan ayahnya. Dan yang lebih penting dari itu semua putrinya akan menjadi istri dari Pangeran Jared. Tentu saja Savanna tak ingin hubungan antara dua raja yang menjadi saudara ipar di masa depan berlangsung buruk, bukan?

Karena itulah, untuk menghangatkan suasana, Savanna mencoba memancing pembicaraan dengan meminta pendapat anak-anak itu mengenai santapan yang mereka makan. Matanya melebar sementara senyumnya tampak antusias ketika menunggu jawaban dua pangeran itu, memaksa dengan halus supaya mereka berpartisipasi dan menjawab.

Sama seperti ayahnya, Elzar adalah orang kedua yang tak akan pernah tega mengabaikan ibunya. Karena itulah, dia menyerah untuk mengobarkan peperangan dingin dengan Pangeran Jared dan menyahuti perkataan ibunya.

"Rasanya sangat enak." Elzar menyahuti dengan senyuman manis ke arah Savanna. "Tidak terlalu manis tetapi rasa manisnya digantikan oleh buah-buahan segar, jadi tetap saja terasa lezat, ibu." Elzar menjawab dengan jujur kepada ibunya.

Savanna menganggukkan kepala.

"Memang koki sengaja membuat kudapan yang tidak terlalu manis untuk kalian. Itu semua karena ayahmu bilang bahwa kau harus menjaga kesehatan gigimu dan tidak terlalu banyak makan makanan yang terlalu manis, Elzar." Savanna berucap menasihati tanpa menghakimi, membuat Elzar bisa menerima nasihat itu dengan baik.

"Baik ibu." Mata Elzar tampak berbinar penuh ketulusan. "Aku tak keberatan jika makanannya tetap terasa lezat ini," ucapnya bersemangat.

Perkataan Elzar yang patuh itu membuat Savanna terkekeh. Dia kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Pangeran Jared yang terdiam dingin di sisi satunya.

"Bagaimana denganmu, Pangeran Jared? Apakah kau menyukai rasa kudapan ini?" Savanna kemudian melemparkan tatapan prihatin penuh empati ke arah Pangeran Jared. "Aku tahu tak mudah bagimu dengan kondisi gigimu, tetapi percayalah, koki sudah berusaha yang terbaik supaya menu makanan ini tidak mengandung banyak gula yang berbahaya. Tentu saja koki kerajaan juga menjaga supaya semua makanan ini tetap lezat disantap meskipun tak terlalu manis." Savanna berucap dengan nada penuh belas kasihan yang tak bisa disembunyikan. Dari perkataan Raja Kallend yang mengatakan bahwa kondisi gigi Pangeran Jared rusak karena terlalu banyak makan makanan manis, Savanna jadi menyimpulkan bahwa Pangeran Jared adalah penyuka makan makanan manis. Karena itulah sang pangeran bertindak berlebihan dan akhirnya membuat giginya mengalami kerusakan. Tentu tak mudah bagi anak sekecil Pangeran Jared untuk menahan kesukaannya demi kesehatannya, Elzar pun juga begitu. Namun, kedua anak itu tidak protes sama sekali dengan hidangan tak terlalu manis yang tersaji di hadapan mereka dan menghabiskan makanan yang ada di hadapan mereka dengan lahap sampai tandas. Karena itulah diam-diam Savanna menyimpan kekaguman dan kebanggaan kepada dua pangeran yang begitu patuh dan penurut itu.

Di sisi lain, ketika menerima tatapan penuh belas kasihan berpadu empati dari Savanna ditambah lagi dengan perkataan Savanna menyangkut giginya, Raja Jasper yang menggunakan sosok tubuh Pangeran Jared sebagai kamufilasnya mengerutkan kening dalam-dalam.

Giginya tidak bermasalah sama sekali dan jelas bahwa dia tidak menyukai makanan manis. Karena itulah, hidangan penutup yang tidak terlalu manis yang di hadapannya itu sangat cocok dengan seleranya, terasa lezat hingga dia tak keberatan menghabiskannya sampai tak bersisa.

"Makanannya enak." Karena tidak tahu bagaimana cara menanggapi Savanna, Raja Jasper memilih menjawab dengan sopan dan netral. Sesungguhnya dia merasa canggung setengah mati saat ini ketika sang permaisuri memperlakukan dirinya yang seorang lelaki dewasa sebagai anak kecil dan Raja Jasper benar-benar ingin melarikan diri dari situasi ini. Namun, jelas bahwa dia tak bisa melakukannya. Baik Carlos maupun Pendeta Moses jelas sudah mengusahakan supaya dia mendapatkan kesempatan ini, mendapatkan kesempatan supaya dia bisa berdekatan dengan putri yang ada di dalam kandungan Permaisuri Savanna sehingga anak itu bisa menawarkan rasa sakit akibat kutukan racun kubik yang mendera di dalam tubuhnya.

Dan memang, semua itu berhasil. Raja Jasper langsung bisa merasakannya sendiri. Hanya dengan duduk seperti ini, dekat dengan Permaisuri Savanna yang mengandung sang putri yang menerima pecahan berkatnya, Seluruh rasa sakit yang mendera dan mengalir pembuluh darah Raja Jasper langsung tersembuhkan, memudar dengan cepat hingga nyaris tak terasa lagi.

Memikirkan tentang itu semua membuat Raja Jasper mengangkat kepalanya, menatap ke arah Permaisuri Savanna dengan tatapan hangat yang lembut sebelum kemudian membuka mulutnya untuk membentuk senyuman lebar yang hangat. Raja Jasper tak sadar bahwa ketika dia melakukan itu dengan wajah Pangeran Jared yang tampan, lelaki itu terlihat amat sangat menggemaskan dan melelehkan hati.

"Terima kasih atas semuanya." Dengan tulus Pangeran Jared mengucapkan terima kasih. Dia jelas berterima kasih atas kesembuhan

dan hilangnya rasa sakit di tubuhnya, tetapi Savanna salah mengartikannya sebagai rasa terima kasih atas kudapan yang dihidangkan baginya.

Mata Savanna mengawasi senyuman lebar Pangeran Jared yang mencerahkan suasana itu. Untuk sejenak, ada pertanyaan di hatinya ketika melihat senyuman sempurna tanpa cela itu.

Jika dilihat dari sini, tampak jelas bahwa gigi Pangeran Jared baik-baik saja? Deretan gigi yang ditampilkan oleh Pangeran Jared dalam senyumannya itu terlihat putih dan rapi tanpa cela. Kalau begitu, kenapa Raja Kallend bilang bahwa gigi Pangeran Jared rusak parah? Tadinya, karena Pangeran Jared lebih banyak diam tanpa suara, Savanna berpikir bahwa sang Pangeran memilih untuk lebih banyak menutup mulutnya karena kondisi giginya yang rusak. Namun, dengan giginya yang seperti itu, Pangeran Jared jelas bisa tersenyum dan mencerahkan suasana karenanya.

Apakah kerusakan gigi Pangeran Jared ada di bagian dalam dan tak terlihat oleh mata secara langsung?

Ketika Savanna sedang sibuk berpikir, Elzar yang mengawasi tatapan mata penuh perhatian yang diberikan oleh ibunya kepada Pangeran Jared tiba-tiba merasakan nuansa cemburu yang posesif. Sebagai seorang anak, jelas dia tak ingin perhatian dan kasih sayang ibunya teralih kepada anak lainnya. Terlebih lagi, anak itu adalah perampok yang akan mencuri adiknya nanti!

Meskipun Pangeran Jared direstui oleh Dewa Kematian Yazza, tetapi Elzar jelas tak akan membuat segala sesuatunya menjadi mudah baginya! Seperti yang sudah menjadi tekad dirinya dan ayahnya, Elzar akan berusaha memastikan bahwa Pangeran Jared sadar diri dan sadar posisinya saat ini! Pangeran Jared harus membuktikan bahwa dirinya pantas untuk mendapatkan adik perempuannya yang berharga!

Memikirkan tentang itu membuat Elzar seketika mengambil gelas susu yang tersedia di depannya dan meneguknya sampai tandas, setelahnya, dia meletakkan gelas itu ke meja dan berusaha menarik perhatian ibunya.

"Ibu, aku sudah selesai makan dan minum!" serunya dengan nada bersemangat. Saat Savanna menoleh ke arahnya dan tersenyum, dengan cepat Elzar pun melompat turun dari kursinya, dia lalu mendekat ke sisi Savanna, menatap ibunya dengan tatapan memohon yang pekat.

"Ibu, aku sangat ingin menyapa adikku." Dengan sengaja Elzar menekankan kalimatnya pada kata 'adik', matanya melirik ke arah Pangeran Jared dengan penuh kemenangan ketika berucap.

Savanna yang tak menyadari sikap permusuhan yang dikobarkan oleh Elzar kepada Pangeran Jared langsung tersenyum mendengar permintaan Elzar itu. Dia menganggukkan kepala, lalu diraihnya tangan mungil Elzar dan diletakkannya di permukaan perutnya.

"Tentu saja kau boleh menyapa adikmu, aku yakin bahwa adikmu akan sangat senang karena disapa oleh kakak kesayangannya," sahut Savanna dengan lembut.

Ketika telapak tangan Elzar menyentuh perut ibunya, matanya melebar dengan penuh kebahagiaan, dia pun mengusap perut ibunya dengan berhati-hati, lalu dengan penuh sayang dia menunduk, mendekatkan mulutnya ke perut ibunya dan menyapa lembut.

"Hei, adik. Kuharap kau kenyang dan baik-baik saja di dalam sana," ucapnya penuh perasaan.

Perkataan Elzar itu membuat Savanna terkekeh.

"Tentu saja adikmu kenyang, tidakkah kau lihat tadi ibumu sudah menghabiskan begitu banyak kue? Kurasa adikmu sekarang sedang

kekenyangan dan bahagia di di dalam sana," sahut Savanna dengan suara renyah, masih dihiasi oleh tawanya.

Raja Jasper sendiri mau tak mau terpaksa melihat kehangatan antara ibu dan anak itu dengan tatapan mata hitamnya yang kelam. Entah bagaimana, ada perasaan campur aduk yang melingkupi hatinya saat menatap interaksi antara Elzar dengan Savanna.

Kehangatan hati semacam itu... pantaskah dia yang sudah begitu lama berkubang di dalam kegelapan semacam ini merasakannya? Pantaskah dia yang berasal dari makhluk kegelapan menaikkan derajatnya untuk mendampingi putri cantik yang dilahirkan dari seorang perempuan yang terang benderang? Pantaskah dia disembuhkan dari kutukan yang menggayuti tubuhnya? Atau... akan lebih baik jika dia menenggelamkan diri dalam kegelapan dan melepaskan orang-orang dari dirinya yang kotor?

Memikirkan itu semua membuat ekspresi Raja Jasper berubah murung, dan hal itu tak lepas dari mata tajam Savanna yang seketika menyadari bahwa sosok Pangeran Jared tampak begitu sedih dan murung.

Dipenuhi oleh belas kasihan alami sebagai seorang ibu yang tak tega melihat seorang anak kecil memasang ekspresi sedih, Savanna pun mengulurkan tangannya ke arah Pangeran Jared.

"Apakah Pangeran Jared ingin menyapa sang putri kecil? Bagaimanapun, kalian berdua berikatan takdir di masa depan, jadi akan sangat baik jika kalian saling menyapa mulai sekarang," ucap Savanna, menawarkan dengan suara lembut.

Tawaran Savanna yang tak disangka-sangka itu langsung membuat Raja Jasper terpana dan terkejut. Matanya melebar dan mulutnya

ternganga seolah lupa untuk menutup kembali, dan sekujur tubuhnya terlihat kaku seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"M-maaf?" Menyadari kekonyolan sikapnya yang menyelipkan tawa penuh pengertian di bibir sang permaisuri, Raja Jasper berusaha mengoreksi sikapnya dan bertanya ulang.

Akan tetapi, reaksi Savanna sungguh tak disangka. Perempuan itu menarik tangan Pangeran Jared sebelum Raja Jasper sigap menghindar dan dengan lembut ditempelkannya tangan mungil Pangeran Jared ke permukaan perutnya yang lain, di sisi yang tak sedang dipegang oleh Putra Mahkota Elzar.

Tubuh Raja Jasper seolah dialiri aliran listrik yang mengentak dirinya dengan kuat, membuatnya membeliak dan secara reflek hendak menarik dengan kekuatan penuh tangannya yang memegang perut sang permaisuri. Akan tetapi, di detik sebelum dia melakukan apa yang diniatkannya, sebuah gerakan yang aneh terasa di telapak tangannya yang menempel di perut Permaisuri Savanna, membuatnya membeku dan terpana.

Mata Raja Jasper menatap ke permukaan perut Savanna dengan *shock* sekaligus takjub, dan melihat ekspresi terkejut yang sama yang tampak di wajah Permaisuri Savanna berikut Putra Mahkota Elzar, tampak jelas bahwa bukan hanya Raja Jasper saja yang merasakan gerakan itu!

Mereka bertiga terpaku dalam kependiaman yang senyap. Tiga pasang mata itu secara otomatis menatap ke arah perut sang permaisuri yang mulai membuncit seolah berusaha membuktikan bahwa apa yang barusan mereka rasakan itu bukanlah halusinasi biasa.

Lalu, gerakan itu terasa lagi, begitu nyata dan keras seolah ada tangan mungil yang menonjok permukaan kulit perut Savanna dan

menekan keluar dan suara terkesiap langsung keluar dari mulut ketiga orang itu, baik Savanna, Elzar maupun Pangeran Jared. Tatapan mata mereka bertiga tampak dipenuhi ketakjuban yang nyata, seolah tak percaya dengan keajaiban nyata yang baru saja terjadi.

Pada saat itulah, di detik yang sama, Raja Kallend melangkah masuk ke dalam ruang makan di tengah taman itu. Pertemuan untuk persiapan intern sidang terbuka itu bisa diselesaikan jauh lebih cepat dibandingkan yang diperkirakan dan Raja Kallend langsung datang ke ruang makan ini untuk mencuri waktu sejenak yang akan dihabiskannya bersama istrinya.

Sudah tentu dia akan menyingkirkan Elzar dan Pangeran Jared saat ini dan memonopoli waktu Savanna untuk dirinya sendiri.

Memikirkan tentang itu membuat suasana hati Raja Kallend membaik sepanjang perjalanan dan bahkan tanpa sadar Raja Kallend mengulaskan senyuman yang cukup langka di bibirnya. Namun, senyuman itu langsung pudar ketika dia berdiri di ambang pintu dan menatap adegan yang tak terbayangkan olehnya sebelumnya.

Savanna tampak duduk di kursi yang berada di kepala meja, sementara itu Elzar membungkuk di sisinya dan menyentuhkan tangannya ke perut Savanna.

Adegan itu tentu saja masih bisa diterima oleh Raja Kallend karena dia sadar bahwa Elzar adalah kakak dari bayi yang ada di perut Savanna dan anak itu sangat senang menyapa adiknya. Akan tetapi... Pangeran Jared juga menyentuhkan telapak tangannya di perut permaisurinya!

Apa yang dilakukan oleh anak lelaki kurang ajar yang sudah bersiap untuk mencuri putrinya bahkan sebelum putrinya di lahirkan itu? Apakah anak itu berpikir bahwa karena dia telah mendapatkan restu dari Dewa Kematian Yazza, maka dia berhak menyentuh-nyentuh perut

permaisurinya yang berharga dan juga tempat di mana putri kesayangannya bertumbuh dengan sembarangan?

Bab 116: Patah Hati

Pada saat itulah, di detik yang sama, Raja Kallend melangkah masuk ke dalam ruang makan di tengah taman itu. Raja Kallend mengulaskan senyuman yang cukup langka di bibirnya. Namun, senyuman itu langsung pudar ketika dia berdiri di ambang pintu dan menatap adegan yang tak terbayangkan olehnya sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh anak lelaki kurang ajar itu? Kenapa anak itu sembarangan menyentuh-nyentuh perut permaisurinya yang berharga dan juga tempat di mana putri kesayangannya bertumbuh?

"Kalian sedang apa?" Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk tak bertanya saat dia melangkahkan kakinya memasuki ruang makan di tengah taman itu. Bibirnya sedikit mengerucut geram saat melihat reaksi ketiga makhluk di hadapannya yang berbeda-beda. Savanna tampak masih menyimpan ketakjuban di wajahnya dan menengadahkan kepala sambil tersenyum ke arah Raja Kallend, Elzar bergegas menarik tangannya dan memasang topeng wajah datar sambil membungkukkan tubuhnya dengan sikap formal untuk menyapa sang raja. Sementara itu, Pangeran Jared, anak kurang ajar itu langsung menarik tangannya secepat kilat seperti pencuri yang tak sengaja menyentuh bara api panas yang membakar tangannya. Dan seolah hal itu tak cukup mencurigakan, Pangeran Jared langsung menyembunyikan tangan di belakang punggungnya, lalu menundukkan kepala dengan sikap aneh yang dipenuhi oleh rasa bersalah.

Savanna sendiri terlalu fokus pada kedatangan Raja Kallend yang tiba-tiba sehingga dia lupa memerhatikan ekspresi dua pangeran kecil yang ada di sisi kiri dan kanannya, dengan tidak peka, mata Savanna malahan tampak berbinar saat menatap ke arah Raja Kallend.

"Yang Mulia! Anda pasti akan takjub mengetahui apa yang terjadi!" Savanna tampak berseri-seri, dipenuhi emosi meluap yang membuat wajahnya tampak bercahaya dan sangat cantik di mata Raja Kallend. "Sang putri... sang putri di perut saya... dia menendang!"

Raja Kallend yang tadinya memasang ekspresi penuh permusuhan dan menatap Pangeran Jasper dengan tajam tanpa belas kasihan seketika itu juga langsung menolehkan kepala ke arah Savanna kembali dengan tatapan bingung dan mata melebar.

"Menendang? Apakah maksudmu...." Raja Kallend menelan ludah, matanya terpaku ke arah perut Savanna yang mulai tampak membuncit dan ekspresinya langsung berubah terperangah setengah tak percaya. "Maksudmu... putri kita... menendang dari dalam perutmu?" ucapnya terbata.

Raja Kallend mungkin telah memiliki satu orang putra, tetapi semua orang jelas tahu bahwa situasi di masa lalu membuatnya tak pernah memperhatikan sang putra, bahkan sejak Elzar berada di dalam kandungan ibunya. Pada waktu itu, jangankan memperhatikan kehamilan Permaisuri Nieva dari waktu ke waktu, untuk membicarakannya saja Raja Kallend tak pernah mau melakukannya. Suasana hatinya selalu memburuk jika hal itu dibahas karena kehamilan Permaisuri Nieva terasa seperti injakan kaki Perdana Menteri Hugo di atas kehormatannya, dan para anak buah serta orang-orang di sekitarnya jelas mengetahui hal itu, karena itulah mereka semua selalu berusaha menghindari pembahasan mengenai kehamilan Permaisuri Nieva di depan Raja Kallend.

Dan sampai sekarang... sampai detik ini... apa yang diketahui oleh Raja Kallend tentang kehamilan seorang perempuan? Dia mendapatkan ilmu secara otodidak dari pengawasannya yang saksama terhadap kehamilan Savanna yang berkembang dari waktu ke waktu. Raja Kallend jadi tahu bahwa perempuan hamil memiliki perasaan yang sensitif,

mudah menangis, memilih-milih makanan karena mual yang melanda dan juga menjadi sangat manja. Ya, menurut pengamatannya, Savanna bahkan berubah menjadi kekanakan dan manja saat ini dibandingkan dengan dulu sebelum perempuan itu hamil.

Selain dari yang diamatinya dari kehamilan Savanna, Raja Kallend tidak punya pengetahuan lebih. Dia terlalu malu jika terpergok membaca buku-buku tentang kehamilan perempuan dari perpustakaan kerajaan dan harga dirinya juga tak mengizinkannya untuk bertanya-tanya mengenai kehamilan seorang perempuan kepada orang-orang di sekelilingnya yang lebih berpengalaman.

Sesungguhnya, Raja Kallend sangat ingin tahu. Terkadang di pagi hari saat Savanna tertidur pulas kelelahan setelah bercinta dengannya semalaman, Raja Kallend terbangun dan tak bisa menahan dirinya untuk menatap istrinya, lalu menyingkap selimut Savanna dan mengusapkan tangannya di permukaan perut istrinya yang telah mulai membuncit dengan rasa ingin tahu yang sangat pekat. Dan mengenai bayi yang menendang... ya, Raja Kallend pernah mendengarnya. Dia pernah menguping pembicaraan salah satu aide dari menteri perdagangan yang sedang bercakap-cakap dengan rekannya di lorong istana mengenai bayi di perut istrinya yang mulai menendang-nendang dan aktif setiap malam. Raja Kallend bahkan selalu mencuri pandang ke perut Savanna setelah itu sambil bertanya-tanya kapan bayi di dalam perut Savanna mulai menendang-nendang.

Dan ternyata... saat ini putrinya mulai menendang?

"Yang Mulia?" Melihat Raja Kallend hanya terpaku sambil menatap ke arah perutnya, Savanna pun memanggil sang raja dengan nada suara bingung. Panggilan itu membuat Raja Kallend mengerjap dan langsung memasang ekspresi dingin sebagai topeng penutup emosinya yang sesungguhnya sedang bergolak di dalam dada.

"Apa katamu tadi? Sang putri... menendang dari dalam?" Sekali lagi Raja Kallend mengulang pertanyaannya sebelumnya, tampak masih tak yakin dan berusaha memastikan kembali.

Pertanyaan itu membuat Savanna tersenyum cerah. Dia sudah menganggukkan kepala dan menjawab sebelumnya, tetapi sepertinya Raja Kallend terlalu larut dalam pikirannya sendiri sehingga tidak mendengarkan.

Tangan Savanna bergerak mengusap perutnya dengan bahagia, senyumnya begitu lebar dan berseri indah.

"Ya, Yang Mulia!" Savanna melirik ke arah Elzar dan Pangeran Jared bergantian, masih tak sadar bahwa dua anak itu, terutama Pangeran Jared, tampak begitu canggung dan berfirasat buruk menyangkut pembahasan ini. "Anda tahu, saya membiarkan dua pangeran menyentuh perut saya untuk menyapa sang putri, dan ajaibnya, ketika Pangeran Jasper menyentuh tangannya ke perut saya, sang putri langsung menendang!" Mata Savanna terlihat begitu bahagia dan takjub. "Saya sungguh tak menyangka, putri kita memberi reaksi atas sentuhan Pangeran Jared."

Mata Raja Kallend seketika melebar.

"Apa?" tanyanya dengan nada parau kemudian, seolah tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

Savanna masih tak peka akan isyarat kemurkaan Raja Kallend yang mulai memercik di matanya yang berkilat tajam dan siap menyebar ke seluruh diri sang raja, dia malah menganggukkan kepala dengan bersemangat.

"Putri kita menendang saat Pangeran Jared menyentuh perut saya!" Tanpa rasa berdosa, Savanna mengulang pemberitahuannya keras-keras. Dengan senyuman lebar, Savanna kemudian menoleh ke

arah Pangeran Jared yang entah kenapa tampak gelisah dan pucat pasi. "Anda tentu senang, Pangeran Jared? Sepertinya putri saya sudah mengenali Anda dan mengakui Anda, bahkan saat dia masih berada di dalam perut!" seru Savanna dengan suara bahagia dan bersahabat.

Seketika itu juga, Elzar yang sejak tadi mendengarkan langsung merasakan ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya, ditambah lagi perasaannya bertambah tidak enak saat melihat ekspresi ayahnya yang berubah kelam dan menyeramkan. Elzar berdehem untuk melegakan tenggorokannya, dan dia berusaha memberi isyarat kepada ibunya supaya tidak melanjutkan lagi pembahasan mengenai adiknya yang menendang karena stimulasi sentuhan Pangeran Jared kepada ayahnya.

Bahkan dia sendiri yang ada di tempat kejadian merasa iri dan cemburu karena tendangan adiknya baru muncul setelah perut ibunya disentuh oleh Pangeran Jared, apalagi dengan ayahnya... sungguh Elzar tak berani membayangkan betapa murkanya ayahnya saat ini.

Raja Kallend jelas mulai menguarkan aura membunuh dari seluruh dirinya, ekspresinya benar-benar menyeramkan dengan mata menyorot tajam ke arah Pangeran Jared dipenuhi dengan kemurkaan yang sangat dahsyat.

Baru pada saat itulah, Savanna menyadari perubahan ekspresi Raja Kallend dan langsung memanggil dengan ekspresi berhati-hati sekaligus ragu.

"Yang Mulia?" Savanna memanggil perlahan karena Raja Kallend seolah akan meledak karena murka.

Tangan Raja Kallend seketika terangkat seolah meminta Savanna supaya tidak bertanya lagi. Sikap sang raja itu membuat Savanna tidak berani membantah, dia kemudian menundukkan kepala dan tak

membuka mulutnya sama sekali, menunggu dengan cemas apa yang hendak dikatakan oleh Raja Kallend.

Akan tetapi, pada saat itu tatapan Raja Kallend tidak tertuju kepada Savanna melainkan tetap terpusat ke arah Pangeran Jared. Jika tatapan mata bisa melubangi tubuh, sudah pasti wajah Pangeran Jared akan berlubang besar di bagian wajahnya sampai menembus ke bagian belakang kepalanya.

"Elzar, pergilah untuk persiapan sidang terbuka. Cari Sebastian, aku akan menemuimu di pintu lorong menuju area sidang terbuka nanti." Raja Kallend memberi perintah dalam desisan dan nyaris tak membuka mulutnya saat memberikan perintah pada Elzar. Pada saat itu, tatapannya jelas masih terpaku dan tertuju tajam kepada Pangeran Jared.

Elzar menoleh ke arah ibunya dengan sedikit ragu seolah takut meninggalkan ibunya di tempat ini padahal ayahnya sedang begitu murka. Akan tetapi, ekspresi keras yang ditunjukkan oleh Raja Kallend saat ini jelas menunjukkan bahwa sang raja ingin supaya Elzar bersikap patuh dan tak membantahnya.

Karena tak memiliki pilihan lain, Elzar akhirnya membungkukkan tubuhnya di depan Raja Kallend, lalu berpamitan kepada ibunya dan ayahnya. Ketika Savanna menganggukkan kepalanya sambil menghadiahi Elzar senyuman lembut, Elzar pun melangkah undur diri dan meninggalkan ruangan itu.

Raja Kallend bahkan tak melirik sama sekali ke arah Elzar yang telah pergi, tatapannya masih terpaku, menusuk dalam ke arah Pangeran Jared.

Bagi Savanna sendiri, keheningan yang diciptakan oleh Raja Kallend saat ini jelas terasa sangat mengerikan karena sang raja jelas tak mau

repot-repot menyembunyikan aura membunuh yang diarahkannya langsung kepada Pangeran Jared. Di detik itulah Savanna menyadari bahwa dia telah berbuat kesalahan. Dia lupa akan betapa posesifnya Raja Kallend dengan putri di dalam kandungannya, terlebih lagi saat Raja Kallend mengetahui bahwa untuk membalas budi atas pengorbanan Raja Jasper untuk menyelamatkan sang putri, beliau harus merelakan putrinya menjadi jodoh Pangeran Jared di masa depan lagi.

Membicarakan bahwa Pangeran Jasper bisa membuat putrinya menendang saat pertama kali sang pangeran menyentuh perutnya sementara Raja Kallend yang berkali-kali menyentuh perut Savanna tidak mendapatkan respons yang sama, jelas sama saja dengan menumpahkan minyak bahan bakar ke atas api yang tengah membara.

"Y-Yang Mulia, jika Elzar harus pergi, bukankah Pangeran Jared juga harus pergi? Raja Jasper bilang bahwa beliau ingin Pangeran Jared ada di kamarnya ketika sidang terbuka berlangsung, bukan? Saya rasa Raja Jasper akan memberikan kesaksian yang sangat berharga untuk mendukung Anda di sidang terbuka itu!" Savanna berpikir cepat, memutar otaknya dan melontarkan kalimat itu untuk menyelamatkan Pangeran Jared.

Mata Savanna yang jeli sudah melihat bagaimana jari jemari Raja Kallend yang ramping telah bermain-main mengetuk-ngetuk gagang pedang yang ada di pinggangnya seolah sedang menimbang-nimbang apakah akan menghunus pedangnya itu atau tidak.

Jelas bahwa Savanna tak akan membiarkan terjadinya pertumpahan darah yang akan disesali oleh Raja Kallend kemudian, terlebih lagi, Pangeran Jared adalah jodoh putrinya yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza. Kekacauan besar pasti akan terjadi jika sampai Raja Kallend tak bisa menahan kemarahannya dan membuat Pangeran Jasper terluka parah ataupun terancam nyawanya. Karena itulah, Savanna berusaha mengingatkan Raja Kallend akan banyaknya bantuan

yang diberikan oleh Raja Jasper, ayah Pangeran Jared kepada mereka baik di masa lalu maupun di masa depan nanti. Dengan begitu, dia berharap Raja Kallend bisa sedikit melunakkan hatinya.

Suasana menegangkan kembali tercipta dan terasa mencekik leher saat Raja Kallend masih saja terdiam saat mendengar perkataan Savanna itu. Savanna merasakan tenggorokannya kering dan muncul keinginan menelan ludah yang sangat besar, tetapi dia terlalu tegang untuk melakukannya sehingga akhirnya hanya bisa terduduk diam di sana. Di sisi lain, kondisi Pangeran Jared tidak jauh lebih baik, sang pangeran kecil yang malang itu memilih menundukkan kepala dan sama sekali tak berani membalas tatapan tajam yang diberikan oleh Raja Kallend kepadanya.

Rasa bersalah memenuhi benak Savanna seketika. Meskipun bukan dia yang mendorong putrinya untuk menendang di saat Pangeran Jared menyentuh perutnya, tetapi tetap saja dialah yang memperburuk situasi dan membuat Pangeran Jared berada dalam kondisi yang sangat membahayakan.

"Yang Mulia. Apakah Yang Mulia tidak ingin mencoba menyentuh perut saya?" Kembali Savanna mencoba menyelamatkan situasi dengan pemikiran cerdasnya. "Mungkin putri kita juga akan memutuskan untuk menyapa?" tambahnya cepat.

Kali ini, kalimat yang diucapkan oleh Savanna berhasil merasuk dan mendobrak benteng kemurkaan Raja Kallend yang tadinya begitu kokoh dan membakar. Terlebih, kata 'putri kita' membuat Raja Kallend mengerjapkan mata, tak bisa menyembunyikan tatapan penuh harap saat menatap ke arah permaisurinya yang duduk cantik di sana dan menantinya dengan tangan terbuka.

Akan tetapi, sebelum dia menyambut ajakan istrinya, sudah tentu ada lalat kurang ajar yang harus disingkirkan dulu.

"Sidang terbuka akan dilaksanakan. Kurasa sebaiknya kau masuk ke dalam kamar yang telah disediakan untukmu seperti yang diperintahkan ayahmu," geram Raja Kallend dengan nada suara tak bersahabat kepada Pangeran Jared.

Kalimat Raja Kallend jelas mengembuskan kelegaan di dalam benak Savanna karena itu berarti sang raja sudah memberikan izin bagi Pangeran Jared untuk lepas dari angkara murkanya.

Pangeran Jared pun tak menunggu lama untuk melaksanakan perintah Raja Kallend itu. Anak itu membungkuk dengan sikap elegan dan tenang sebelum kemudian mengucapkan kalimat sopan untuk berpamitan kepada sang raja dan permaisurinya dan melangkah pergi meninggalkan ruangan setelah mendapatkan izin.

Mata Savanna terpaku pada rambut gelap Pangeran Jared yang melangkah pergi dan entah kenapa hatinya dipenuhi dengan kekaguman. Ya, meskipun tampak jelas Pangeran Jared gelisah dan menundukkan kepala dalam kependiaman terpaksa, sang pangeran terlihat kuat dan mampu menahan kemarahan yang ditujukan oleh Raja Kallend kepadanya dengan sikap tenang. Anak lain seusia Pangeran Jared, kecuali Elzar tentu saja, pastilah akan ketakutan setengah mati dan menangis tersedu-sedu karena ngeri saat kemurkaan menyeramkan dan penuh aura membunuh diarahkan kepadanya seperti yang diarahkan oleh Raja Kallend kepada Pangeran Jared sebelumnya.

Savanna masih menatap ke arah Pangeran Jared yang menghilang di balik pintu yang ditutupnya rapat sebelum sesosok tubuh tinggi dan tegap yang sangat familier melangkah cepat dan menghalangi pandangannya.

"Savanna." Raja Kallend mengeramkan kalimatnya. Tatapan Savanna yang intens ke arah Pangeran Jared tentu saja tak lepas dari pandangan tajamnya dan hal itu membuatnya benar-benar tak suka.

Saat Savanna menengadahkan kepala ke arah Raja Kallend, sang Raja tiba-tiba menyingkirkan hidangan yang ada di atas meja di hadapan Savanna dengan sekali sapu dan meminggirkannya. Gerakannya sangat sembrono sehingga piring-piring hidangan itu menumpahkan isinya ke permukaan pelapis meja makan yang berwarna putih bersih. Beruntung piring-piring itu hanya berhenti di pinggir meja makan dan tak jatuh pecah berkeping-keping ke lantai.

Savanna melebarkan mata, menatap ke arah Raja Kallend dengan tak percaya, tetapi selanjutnya dia harus memekik terkejut ketika Raja Kallend tiba-tiba saja membungkuk dan meraup tubuhnya serta mengangkatnya sebelum kemudian mendudukkan Savanna di pinggiran meja itu di bagian kepala meja. Bibir Raja Kallend membentuk senyuman puas dan sang raja lalu mendudukkan dirinya di kursi yang tadinya diduduki oleh Savanna di kepala meja.

"Yang Mulia?" Savanna merasa terkejut karena dirinya berada di posisi yang tak sopan, duduk di meja makan dengan posisi yang lebih tinggi dari Raja Kallend yang duduk di hadapannya. Dia berusaha melompat turun dari meja makan itu, tetapi Raja Kallend tiba-tiba memajukan tubuhnya merapat ke arahnya dan menempatkan kedua tangannya yang kokoh di sisi kiri dan kanan panggulnya, mencengkeram pinggiran meja makan yang didudukinya.

"Duduk diamlah." Raja Kallend melepaskan sarung tangan putih yang dikenakannya pada tangan kanannya, lalu meletakkan sarung tangan itu di meja makan. "Aku akan menyapa putriku," ucapnya parau dengan nada suara penuh tekad.

Mendengar kalimat Raja Kallend itu, tubuh Savanna membeku. Namun, jelas tak ada yang bisa dilakukannya selain menunggu sampai sang raja bisa melaksanakan maksudnya. Bagaimanapun, dia sendiri yang menawarkan kepada Raja Kallend untuk menyentuh perutnya dan menyapa putrinya, dan sekarang saat dia melihat Raja Kallend bersiap-

siap melakukannya, Savanna hanya bisa berdoa semoga saja putrinya memberikan reaksi yang memuaskan sang raja.

Tangan Raja Kallend yang tidak bersarung tiba-tiba merambat di pergelangan kaki Savanna, menyelip di bawah gaun Savanna dan membuat Savanna terperanjat, nyaris melompat dari duduknya saat merasakan sentuhan panas permukaan kulit Raja Kallend itu di sana.

"Y-Yang Mulia?" Savanna bertanya terkejut dengan suara tersekat, tetapi Raja Kallend tampak tak peduli, tangannya terus merayap, melewati betis Savanna dengan lembut hingga terus naik ke atas paha sebelum kemudian mengusap dengan menggoda di permukaan kulit sensitif Savanna, mendarat di perutnya dan berhenti di sana. Pada saat Raja Kallend selesai melakukan itu, gaun Savanna sudah tersingkap sampai ke pinggangnya, menampakkan kaki dan perutnya yang terlanjang secara vulgar.

"Y-Yang Mulia!" Meskipun mereka berada di ruang makan dengan tirai dan pintu tertutup yang terletak di tengah taman, tetap saja tak menutup kemungkinan ada orang masuk ke dalam ruang makan ini. Alfredo bisa saja masuk untuk melihat apakah acara santap siang sudah berakhir atau belum dan beberapa pelayan pastilah mengikutinya di belakang untuk membawa piring-piring kotor dan membereskan ruang makan. Savanna tak bisa membayangkan betapa malunya dirinya kalau dia terpergok berada di posisi seperti ini!

Tangan Savanna bergerak, berusaha menurunkan gaunnya kembali, akan tetapi Raja Kallend tiba-tiba saja merangkulkan kedua tangannya di panggul Savanna, mencengkeram panggul Savanna lembut sebelum kemudian mendorong tubuh Savanna maju, nyaris mencapai tepian meja ke arah Raja Kallend, dan sebelum Savanna bisa berbuat sesuatu, Raja Kallend kembali memajukan tubuhnya serta

menghadihkan kecupan lembut di permukaan perut Savanna yang telanjang.

Ketika Savanna menunduk terkejut ke arah sang raja, pada saat itulah Raja Kallend menengadah ke arahnya. Dua mata berwarna ungu itu bertemu dengan percikan nuansa aneh yang membuat tubuh mereka berdua menghangat.

Tak lama kemudian, ekspresi Raja Kallend yang kaku berubah melembut dan bahkan bibirnya mampu mengulas senyuman dalam lengkungan tipis yang membuat wajahnya terlihat sangat tampan.

"Kurasa, jika aku menyapa putriku dengan ciuman, dia akan menanggapi, bukan? Bagaimanapun, aku adalah ayahnya dan jika dibandingkan dengan pangeran kecil kurang ajar itu--" Raja Kallend tidak melanjutkan perkataannya, suaranya merendah dan menghilang sementara kepalanya menunduk lagi, menatap fokus ke arah perut Savanna untuk menanti reaksi dari sang putri.

Savanna sendiri ikut menunduk, ikut menatap perutnya penuh rasa ingin tahu. Dalam hatinya dia terus mengucapkan kalimat bujukan yang diharapkannya bisa tersambung secara emosional kepada putrinya, memohon supaya putrinya mau menanggapi supaya Raja Kallend tidak kecewa dan cemburu kepada Pangeran Jared.

Akan tetapi... beberapa waktu berlalu dan tidak terjadi apa-apa.

Raut wajah Savanna berubah cemas saat melihat ekspresi Raja Kallend yang berubah menggelap seolah menahan marah.

"M-mungkin Yang Mulia bisa mencoba lagi... dengan dipadukan sentuhan tangan," bisik Savanna memberi usul dengan ngeri.

Raja Kallend tak berkata apa-apa, tetapi sang raja sepertinya memutuskan untuk menuruti usulan Savanna karena sang raja kemudian

mengecup perut Savanna lagi sambil menyentuhkan telapak tangannya dengan lembut untuk mengusap perut Savanna.

Mereka menunggu beberapa lama dan tetap saja... tidak terjadi apa-apa.

Raja Kallend menggertakkan gigi gerahamnya dengan rapat, tatapannya menajam dan rahangnya terlihat mengeras. Meskipun begitu, sang raja terlihat tidak menyerah. Tangannya terus bergerak, mengusap-usap perut Savanna dengan lembut. Sayangnya, tindakannya itu tidak memancing reaksi apa pun dari sang putri kecil yang ada di perut Savanna.

Kekeraskepalaan Raja Kallend langsung meluap, dengan ekspresi serius, sang raja kemudian memfokuskan perhatiannya secara penuh kepada perut Savanna, mengucap, mencium, memberikan stimulasi dan apa pun yang bisa dia lakukan untuk memancing anak di dalam perut Savanna menanggapi. Akan tetapi... hasilnya mengecewakan, karena sang bayi mungil yang tampak sama keras kepalanya dengan ayahnya seolah memutuskan untuk tak mau memberikan reaksi apa pun.

"M-mungkin bayinya tertidur di sini." Dengan penuh rasa bersalah bercampur empati yang memenuhi dirinya, Savanna berucap dengan nada berhati-hati. Bagaimanapun, ekspresi Raja Kallend saat ini bisa disebut tampak menyedihkan dibandingkan menjeramkan. Sang Raja memasang wajah terluka dan kecewa, menampilkan tatapan mata redup seolah dikhianati.

Raja Kallend tak bisa menanggapi perkataan Savanna itu karena perhatiannya teralihkan oleh pintu ruang makan yang diketuk. Siapa pun yang ada di depan pintu itu sepertinya cukup bijaksana untuk tak menerobos masuk tanpa izin dan membuat dirinya berada di dalam masalah.

"Ada apa?" Raja Kallend menggeram dengan dingin. Suaranya tidak keras, akan tetapi nadanya tajam hingga pasti terdengar sampai ke balik pintu.

"Ini Cerberus, Yang Mulia." Suara Cerberus terdengar di balik pintu itu, berucap dengan nada sopan. "Seluruh hadirin yang diundang ke sidang terbuka sudah memenuhi kursi-kursi tanpa satu pun ada kursi kosong. Pendeta Agung Moses mengatakan bahwa sidang terbuka sebaiknya dimulai," beritahu Cerberus kemudian.

Rahang Raja Kallend tampak mengetat lagi, dia lalu menegakkan tubuhnya dan berdiri menjulang di hadapan Savanna. Tangannya dengan lembut membantu Savanna turun dari meja makan dan berdiri di hadapannya. Raja Kallend juga dengan cekatan membantu menurunkan gaun Savanna yang tadinya tergulung naik dan terangkat hingga ke bagian atas perutnya.

Berdiri di hadapan Raja Kallend, Savanna dengan hati-hati menengadahkan kepalanya untuk melihat ekspresi sang raja dan mempelajari emosi yang bergolak di dalam hati sang raja. Akan tetapi, wajah terluka yang tadi ditampilkan oleh Raja Kallend telah hilang dan berganti dengan topeng dingin tak berperasaannya yang biasa.

Raja Kallend mengecup dahi Savanna dengan lembut kemudian.

"Kita coba lagi malam nanti." Kalimat Raja Kallend terdengar penuh tekad, lalu sang raja melangkah mundur dan mengangguk formal ke arah Savanna. "Aku harus pergi sekarang. Marry dan Lucia akan menjemputmu di sini. Jaga dirimu baik-baik dan juga--" Suara Raja Kallend berhenti dan matanya kemudian tertuju pada perut Savanna. Ada nuansa terluka dan patah hati yang tak bisa disembunyikan di sinar matanya meskipun sang raja memasang ekspresi dingin, dan hal itu membuat rasa bersalah langsung menggayuti benak Savanna. Raja

Kallend menipiskan bibirnya kemudian. "Pokoknya, jaga dirimu baik-baik," geramnya cepat.

Setelah berucap, Raja Kallend pun membalikkan tubuh dan melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Baru setelah sang raja pergi, Savanna tiba-tiba saja merasakan tendangan mungil dari dalam perutnya, membuatnya membeliakkan mata menatap perutnya dan tak bisa menahan diri untuk tidak mengusap permukaan perutnya itu. Ekspresinya tampak campur aduk, antara ingin tersenyum sekaligus menangis.

"Kenapa kau baru melakukannya sekarang, putriku? Apakah kau tidak tahu bahwa kau telah membuat ayahmu patah hati?" desah Savanna dengan senyuman miris di bibirnya.

"**A**ku akan pergi sekarang." Raja Jasper sudah kembali menggunakan wujud aslinya sebagai Raja Jasper sendiri, begitu pun dengan Carlos. Sang raja yang berjalan keluar melalui pintu kamar yang disediakan untuknya itu kemudian menutup rapat pintu di belakangnya dan menatap Carlos yang berdiri dengan sikap patuh di depan pintu. "Aku akan menempatkan kesatriaku di sini untuk mengawalmu. Jaga pintu ini. Yang diketahui semua orang adalah Pangeran Jared sedang beristirahat di dalam kamar, tetapi kau tentu tahu bahwa itu adalah kamuflase kebohongan." Mata Raja Jasper menajam kemudian. "Jaga supaya tidak ada orang yang bisa masuk melalui pintu itu, apa pun yang terjadi. Tak ada yang boleh masuk, siapa pun itu, apakah kau mengerti?" perintah Raja Jasper dengan suara mengancam tajam.

Carlos menganggukkan kepala dengan sikap patuh.

"Saya mengerti, Yang Mulia. Saya akan berusaha melaksanakan tugas dengan baik," ucapnya sambil membungkukkan tubuhnya penuh hormat.

Raja Jasper menganggukkan kepala, tampak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Carlos kepadanya.

"Bagus. Kalau begitu aku akan pergi ke sidang mimbar kerajaan," ucapnya tegas sambil membalikkan tubuh dan melangkah pergi dengan diikuti oleh para kesatrianya yang berjaga di sekelilingnya.

Semua orang yang duduk di kursi-kursi yang disediakan di atas mimbar raksasa di sidang terbuka itu tampak tak bisa menahan keingintahuan mereka yang begitu besar. Tentu saja, berita pemberontakan Hugo La Catalina yang telah dicopot dari jabatan perdana menteri telah menjadi berita yang menghebohkan selama beberapa minggu terakhir ini. Mereka juga menjadi saksi jatuhnya Keluarga La Catalina dan La Paloma yang sebelumnya merupakan keluarga bangsawan terhormat dan tertinggi di Kerajaan Deusmorte dengan keistimewaan menjadi keluarga yang mendapatkan hak untuk memberikan putri-putri mereka sebagai permaisuri raja dan juga hal untuk kedudukan sebagai perdana menteri ketika putri mereka diangkat menjadi permaisuri. Ketika dua keluarga yang berada di kedudukan paling tinggi ternyata terbukti sebagai pengkhianat, sudah tentu banyak orang yang ingin tahu seperti apa hukuman yang akan dijatuhkan oleh Raja Kallend kepada dua keluarga penting itu, terlebih lagi mereka tahu bahwa Keluarga La Paloma dan Keluarga La Catalina adalah keluarga yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza sejak awal berdirinya Kerajaan Deusmorte. Namun, satu hal yang mereka yakini, Raja Kallend tak mungkin menggelar sidang terbuka jika kejahatan Hugo La Catalina tak bisa dibuktikan dengan gamblang.

Ditambah lagi, mereka semua mendengar kabar bahwa Perdana Menteri Hugo telah dilumpuhkan dan saat ini dikurung di penjara bawah tanah paling dalam dan desas-desus yang berkembang semakin pesat belakangan ini menyatakan bahwa Perdana Menteri Hugo akan dihadirkan secara langsung di tengah sidang terbuka ini.

Manusia memiliki watak yang sangat khas yang merupakan ciri alami mereka, kaum manusia sangat ingin tahu dan ingin melihat bagaimana kondisi manusia lainnya di titik terendahnya. Karena itulah, sebagian besar orang yang hadir di sini datang bukan hanya untuk mengetahui vonis yang akan dijatuhkan kepada Hugo La Catalina dan Keluarga La Catalina berikut Keluarga La Paloma, tetapi mereka juga ingin melihat bagaimana kondisi Hugo La Catalina di titik terendahnya saat ini. Rasa penasaran pastilah semakin mendidih di dalam jiwa mereka dalam penantian ini hingga ketika salah seorang kesatria mengumumkan dengan lantang kedatangan Raja Kallend berserta putra mahkota yang mendampinginya, semua tubuh tampak langsung menegang dan semua leher seketika terjulur seakan tak ingin melewatkan menyaksikan secara langsung peristiwa langka yang akan terjadi di hadapan mereka ini.

Tampak di hadapan mereka, Raja Kallend melangkah menaiki tangga dengan diikuti sang putra mahkota yang berjalan tenang di sisinya dan mendampinginya. Kedua ayah dan anak itu tampak sangat persis satu sama lain sehingga terlihat seperti versi dewasa dan versi mini. Ini adalah kali kedua Raja Kallend membawa Elzar sebagai pendampingnya di tempat umum dan membuat semua mata tak bisa melepaskan tatapan dari ayah dan anak yang sama-sama memesona itu. Semua orang tampak melihat dengan penuh minat, berniat mengagumi keindahan fisik anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza yang diciptakan dengan wujud jauh lebih indah di atas manusia kebanyakan itu.

Akan tetapi, saat mata para bangsawan itu mendarat di wajah Raja Kallend yang tampak kelam dan menyeramkan seolah menahan amarah

murka di dalam dadanya, langsung ciutlah nyali semua orang hingga beberapa bahkan memilih mengalihkan pandangan, tak kuat hati jika sampai bertatapan mata dengan mata tajam Raja Kallend yang menyeramkan.

Raja Kallend memasang wajah dingin dan tak mau repot-repot menyembunyikan aura membunuh yang berkobar di dadanya yang mendidih campur aduk oleh berbagai emosi negatif yang menguasai. Sang Raja mendudukkan diri dengan tenang di kursi singgasana yang terletak di area altar tertinggi di arena sidang terbuka itu dan Elzar mengikuti duduk di kursi yang disediakan di sisinya.

Tangan Raja Kallend terangkap penuh isyarat dan Santuari, sang hakim agung kerajaan yang berdiri di bawah altar dengan mengenakan jubah resmi kebesarannya langsung memahami isyarat itu.

"Bawa terdakwa memasuki arena sidang terbuka," perintahnya kepada prajurit yang bertugas di dekatnya.

Para prajurit itu pergi untuk melaksanakan perintah, dan ketika mereka kembali, semua orang terkesiap dan beberapa bahkan berseru terkejut, menciptakan nuansa riuh rendah yang meramaikan seluruh arena sidang terbuka itu.

Yah, bagaimana mereka tidak terkejut? Jelas yang datang sebagai terdakwa sidang terbuka ini bukanlah sosok yang mereka bayangkan. Mereka mengira bahwa mereka akan melihat Hugo La Catalina dengan belenggu dan rantai besi tebal di tangan dan kakinya, akan tetapi, yang datang dengan diangkut oleh dua penjaga itu bukanlah sesosok manusia, melainkan sesosok tengkorak manusia utuh dari susunan tulang belulang asli tanpa penutup apa pun di tubuhnya!

"Apakah Anda yakin, Yang Mulia permaisuri?" Lucia yang berjalan mengiringi Savanna tampak menolehkan kepala dengan cepat menatap ke arah sang permaisuri yang keras kepala. Pada saat itu, mereka tengah berjalan melewati lorong penghubung menuju area khusus kamar tamu yang disediakan bagi tamu-tamu penting bagi kerajaan tetangga.

Savanna yang ditanyai itu pun langsung menganggukkan kepala, matanya menatap penuh tekad, terus berjalan meskipun langkahnya sedikit lambat akibat kondisi kakinya yang masih dalam masa pemulihan.

"Tentu saja aku yakin," sahut Savanna dengan nada bersungguh-sungguh.

Lucia melirik ke arah Marry yang dengan setia berjalan mengiringi di sisi Savanna, akan tetapi, sama seperti dirinya yang tak bisa berbuat apa-apa, Marry juga hanya bisa mengangkat bahunya sambil terus melangkah mengikuti sang permaisuri.

"Jika Raja Kallend mengetahuinya, beliau bisa saja sangat marah," bisik Lucia kemudian setengah membujuk. "Apakah Anda mau mempertimbangkan--"

"Lucia, Raja Kallend sedang sibuk dengan sidang terbuka dan beliau tidak akan tahu kecuali jika kau memberitahu. Tenang saja." Savanna tersenyum lembut menenangkan ke arah Lucia yang cemas. "Lagi pula, aku tak akan lama. Aku hanya akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menemui Pangeran Jared sebentar saja dan meminta maaf kepadanya atas situasi yang terjadi sebelumnya," ucap Savanna dengan nada penuh semangat, mempercepat langkahnya menuju area tamu di mana kamar tempat Pangeran Jared ditempatkan berada.

Bab 117: Rasa Bersalah

Para prajurit itu pergi untuk melaksanakan perintah, dan ketika mereka kembali, semua orang terkesiap dan beberapa bahkan berseru terkejut, menciptakan nuansa riuh rendah yang meramaikan seluruh arena sidang terbuka itu.

Yah, bagaimana mereka tidak terkejut? Jelas yang datang sebagai terdakwa sidang terbuka ini bukanlah sosok yang mereka bayangkan. Mereka mengira bahwa mereka akan melihat Hugo La Catalina dengan belenggu dan rantai besi tebal di tangan dan kakinya, akan tetapi, yang datang dengan diangkut oleh dua penjaga itu bukanlah sesosok manusia, melainkan sesosok tengkorak manusia utuh dari susunan tulang belulang asli tanpa penutup apa pun di tubuhnya!

Gelombang keterkejutan dan *shock* hebat tampaknya menyerang semua orang yang ada di sana, para perwakilan bangsawan beberapa bahkan langsung berdiri, mencoba memastikan bahwa apa yang mereka lihat adalah sebuah kebenaran, sementara itu yang lain tampak termenung dengan mata membeliak dan mulut menganga, seolah berusaha memastikan bahwa apa yang dilihatnya adalah kenyataan meskipun itu ada di luar nalar mereka.

Namun, beberapa bangsawan yang terkenal vokal tampak tak bisa menerima situasi ini. Mereka semua langsung berdiri ke depan, lalu membungkuk di depan singgasana tempat Raja Kallend duduk dan kemudian berucap melontarkan protes mereka.

"Yang Mulia. Sidang terbuka ini adalah sidang yang sakral dan keramat, sebab vonisnya adalah vonis keadilan yang diumumkan di hadapan khalayak atas penilaian yang diusahakan seadil mungkin. Saya rasa, tidak bijaksana jika Anda menggunakan kesempatan ini untuk membuat lelucon dan mengolok-olok Hugo La Catalina. Dia mungkin

adalah pengkhianat, musuh Anda dan musuh kita semua, tetapi dalam sidang terbuka yang sakral ini sungguh tidak bijaksana jika Anda melakukan candaan seperti ini." Reinheart La Casimiro, salah seorang menteri yang menjabat di bidang pertahanan militer memberanikan diri untuk berucap dan memprotes. Dia tahu bahwa dia mungkin saja mempertaruhkan nyawanya untuk maju dan memprotes Raja Kallend secara langsung di hadapan khalayak publik seperti ini, akan tetapi dia tahu bahwa kesakralan sidang terbuka berada di atas segalanya karena ini adalah sidang yang bisa terwujud atas restu dan berkat Dewa Kematian Yazza. Sumpah kesaksian di sidang ini pun juga terikat kepada Dewa Kematian Yazza dan dikatakan bahwa siapa pun yang bersumpah palsu di sidang ini, akan menerima kutukan delapan belas turunan yang sangat mengerikan. Karena itulah, Reinheart La Casimiro menganggap bahwa dia harus memperingatkan Raja Kallend supaya tak bermain-main dengan sidang ini guna menghindari kutukan mengerikan dari Dewa Kematian Yazza.

Ketika Reinheart La Casimiro selesai berucap, suasana menegangkan langsung tercipta. Orang-orang tampak tegang, menanti seperti apa reaksi Raja Kallend mendengar protes itu. Raja Kallend yang biasanya akan dengan mudah mencabut dan menghunus pedangnya ke leher orang yang mengusik suasana hatinya, dan semua orang tampak berdebar, berharap-harap cemas penuh antisipasi menanti situasi berdarah yang mungkin terjadi.

Akan tetapi, ternyata tanggapan Raja Kallend tidak sesuai dengan yang mereka perkirakan, bukannya murka, sang raja hanya menggelengkan kepalanya tipis sebagai jawaban.

"Aku tidak sedang membuat lelucon." Raja Kallend mengedikkan dagunya ke arah tengkorak yang sudah didudukkan di kursi terdakwa itu. "Dia memang benar-benar adalah Hugo La Catalina."

Mendengar perkataan Raja Kallend itu, suara riuh rendah pun terdengar kembali. Kali ini dipenuhi dengan nuansa ketidakpercayaan dan bisik-bisik keraguan. Reaksi itu jelas sudah bisa diperkirakan, karena meskipun ada banyak keajaiban di Kerajaan Deusmorte, kenyataan bahwa sosok manusia bisa menjadi tengkorak tetapi dianggap hidup adalah yang baru pertama kali terjadi.

Tentu saja, reaksi orang-orang ini sudah diperkirakan oleh Raja Kallend, karena itulah dia menempatkan Pendeta Agung Moses di sini, sebab sang pendeta dan Raja Jasper memegang kunci dan kepercayaan seluruh khalayak yang hadir menyangkut tengkorak Hugo La Catalina.

Raja Kallend tak ingin berlama-lama membiarkan spekulasi liar menggantung di udara, karena itulah dia segera berucap lagi.

"Dua orang dengan kredibilitas terpercaya akan menjadi saksi, bukan hanya menyangkut kejahatan Hugo La Catalina, tetapi juga menyangkut fenomena kutukan yang menimpa Hugo La Catalina." Dengan gerakan tangannya, Raja Kallend memberi isyarat kepada dua tamunya untuk hadir ke tengah sidang. "Dengan majunya dua saksi awal ini, maka sidang terbuka untuk menentukan vonis terhadap para pengkhianat di Kerajaan Deusmorte yang mencederai kehendak Dewa Kematian Yazza, resmi dibuka," ucap Raja Kallend kemudian dengan suara tegas, membuat tak ada satu pun manusia di sana yang berani membantahnya.

Ketika sidang sakral itu resmi dibuka oleh perkataan Raja Kallend, maka sunyi senyaplah dengungan suara orang-orang sebelumnya. Mereka semua memilih bersikap aman, menutup mulutnya dan menanti. Bagaimanapun, Raja mereka sudah mengatakan bahwa segala sesuatu akan ada penjelasan dan saksinya, karena itulah mereka semua memilih menunggu sampai semuanya terbuka digelar di hadapan mereka.

Tak menunggu lama, nama Raja Jasper pun dipanggil dengan penuh hormat oleh petugas pengadilan. Semua orang tampak terkejut mendengar nama Raja Jasper disebut, karena mereka jelas tak menyangka bahwa raja dari kerajaan besar di sebelah akan menjadi saksi yang pertama maju ke tengah mimbar.

Suara langkah Raja Jasper terdengar tegas kemudian, membelah sisi lingkaran hadirin yang ada di ruang sidang itu. Sang Raja tampak tampil dengan aura gelap sepinya yang biasa, dimuramkan dengan nuansa hitam-hitam pakaiannya yang berpadu sempurna dengan warna mata dan juga rambutnya yang juga gelap. Struktur wajah Raja Jasper memang memiliki ketampanan khas yang berbeda dengan Raja Kallend di mana tulang-tulang pipi dan rahangnya tampak kokoh dan tinggi, bersimfoni dengan nuansa mata misterius yang begitu kontras dengan warna kulitnya yang putih pucat. Hal itulah yang membuat semua mata terpana menatap sosok indah yang misterius yang sangat jarang muncul ke permukaan.

Raja Jasper menempatkan dirinya di belakang podium saksi, mata gelapnya menatap ke arah semua orang yang hadir di tengah mimbar, lalu mulutnya membuka, memberikan kesaksian dengan tenang dan mengalun indah.

"Saya, Raja Jasper La Montecero, Raja ke lima puluh sembilan Kerajaan Montecero menyatakan bahwa saya bersaksi atas nama kebenaran di bawah pengawasan dewa-dewa Dunia Ametyst yang menaungi seluruh kerajaan-kerajaan di tanah dunia Ametyst, di bawah nama Dewa Matahari Saule yang menaungi Kerajaan Montecero dan di bawah nama Dewa Kematian Yazza yang memberkati Kerajaan Deusmorte."

Raja Jasper menghentikan kalimatnya dan menatap tajam ke arah sosok tengkorak yang merupakan perwujudan mengenaskan dari Hugo

La Catalina. Ekspresinya yang kelam berubah semakin dingin ketika berucap kemudian.

"Hugo La Catalina bekerja sama dengan seorang penyihir tingkat tinggi di Kerajaan Montecero untuk membuat ramuan magis di dalam rencananya menyingkirkan Raja Kallend dan menjadikan Putra Mahkota Elzar sebagai Raja bonekanya. Insiden di pesta ulang tahun raja juga disebabkan oleh ramuan magis yang dihasilkan dari kerja sama Hugo La Catalina dengan penyihir tersebut. Perdana Menteri Hugo juga membuat ramuan khusus dan berencana meracuni Permaisuri Savanna supaya kandungannya gugur, tetapi rencana itu juga berhasil digagalkan."

Kalimat Raja Jasper itu membuat orang-orang yang berupaya tenang tak bisa menahan diri dan berseru keras karena terkejut. Akan tetapi, Raja Jasper tak memberikan kesempatan kepada semua orang untuk menikmati keterkejutan mereka dan langsung melemparkan bom kesaksian yang langsung menggemparkan nuansa sidang terbuka itu.

"Penyihir yang bekerja sama dengan Hugo La Catalina sudah ditangkap atas nama Kerajaan Montecero dan menjalani hukumannya karena pelanggaran berat yang dilakukannya. Membawa keluar ramuan Kerajaan Montecero tanpa izin. Bisa dikatakan bahwa si penyihir sudah musnah dan tak akan menjadi ancaman lagi." Raja Jasper mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan berharap semua orang bisa memahami makna di balik perkataannya. Segera setelah dia mempelajari wajah-wajah yang memucat itu, Raja Jasper pun melanjutkan kalimatnya kembali. "Ada satu ramuan terakhir yang sangat berbahaya yang diminta oleh Hugo La Catalina. Itu adalah ramuan sihir kekuatan yang sangat berbahaya. Ketika ramuan itu diminum dalam dosis tertentu, maka tubuh si peminum tak akan bisa mati, jika kematian menghampirinya, maka kebangkitan akan menyertainya, berpadu dengan kekuatan yang membuat sang peminum ramuan menjadi sosok berbahaya. Hugo La Catalina telah meminum ramuan itu dan berpikir bahwa dia akan menjadi manusia abadi dan tak akan bisa dibunuh oleh Raja Kallend,

akan tetapi, keserakahan telah memenuhi Hugo La Catalina sehingga dia memutuskan untuk meminum dalam dosis yang berlebihan dibandingkan yang seharusnya. Hugo La Catalina tak menyadari betapa berbahayanya ramuan itu jika diminum berlebihan. Ramuan itu memang membuat Hugo La Catalina bisa bangkit kembali dari kematian, tetapi efek overdosisnya merusak tubuh dan menghancurkan daging, membuat tubuh Hugo La Catalina hanya tersisa tengkoraknya saja. Saya, Raja Jasper La Montecero, sebagai raja Kerajaan Montecero yang merupakan kerajaan penguasa segala ramuan sihir ajaib di seluruh Dunia Ametyst bersaksi bahwa tengkorak itu adalah benar adalah Hugo La Catalina sendiri. Yang lebih penting lagi, ramuan sihir itu membuat jiwa Hugo La Catalina tak bisa mati. Jiwa itu terjebak dan terkurung dalam tubuh tengkoraknya, hidup, bisa merasa, bisa melihat dan bisa mendengar, tetapi tak bisa berbuat apa-apa, seperti terkungkung di dalam penjara permanen tanpa ujung. Dan selama tengkorak itu tetap ada, maka penjara itu tetap ada dan jiwa Hugo La Catalina pun akan menyertai keberadaannya."

Raja Jasper menyadari bahwa perkataannya kembali menciptakan gelombang *shock* yang menghantam semua hadirin yang ada di sana, tetapi dia tak peduli karena baginya, dia harus melaksanakan tugasnya dengan benar dan menjadi saksi yang berguna bagi Raja Kallend untuk menebus kesalahannya. Sang Raja kemudian menganggukkan kepala setelah dia memberikan kalimat pamungkas untuk mengakhiri kesaksiannya dan membungkuk di depan Raja Kallend sebelum kemudian dia melangkah meninggalkan podium saksi dan berjalan keluar dari arena sidang terbuka itu melalui jalan yang sama seperti yang digunakan untuk masuk sebelumnya.

"**A**ku hanya akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menemui Pangeran Jared sebentar saja dan meminta maaf kepadanya atas situasi

yang terjadi sebelumnya," ucap Savanna dengan nada penuh semangat, mempercepat langkahnya menuju area tamu di mana kamar tempat Pangeran Jared ditempatkan berada.

"Jangan berjalan terlalu cepat, Yang Mulia!" Lucia berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkah Savanna yang begitu bersemangat. Ekspresi wajahnya tampak khawatir ketika dia menyapukan pandangannya ke arah perut dan kaki Savanna. "Ingat bahwa kondisi kaki Yang Mulia belum sembuh benar, ditambah lagi, Anda harus menjaga kandungan Anda baik-baik."

Savanna tersenyum mendengar perkataan Lucia itu, dia tak membantah dan dengan segera menurut serta melambatkan langkahnya perlahan-lahan melalui lorong itu.

"Maafkan aku, aku hanya terlalu bersemangat. Kau tahu, aku berusaha supaya bisa cepat menyelesaikan tujuanku sebelum Raja Kallend menyelesaikan sidang terbukanya." Savanna jelas berusaha untuk mengambil langkah berhati-hati. Dia tahu bahwa suasana hati Raja Kallend sudah sangat buruk karena putri mereka tak mau menendang ketika sang raja menyentuhnya, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa sentuhan Pangeran Jared membuat putrinya menendang, Savanna tentu tak ingin membuat situasi semakin buruk dengan dia ketahuan mengunjungi Pangeran Jared pada situasi seperti ini.

Akan tetapi, meskipun dia bertekad kuat dan bersemangat untuk melaksanakan tujuannya, Savanna jelas sadar akan kecemasan pekat yang menghiasi wajah Lucia dan Marry.

Karena itulah, Savanna langsung memasang wajah menenangkan kepada mereka.

"Tenang saja, aku akan cepat," bisiknya perlahan, berusaha meredakan situasi penuh kegelisahan yang melingkupi mereka.

Savanna kemudian berjalan lagi melalui lorong panjang itu dan meskipun langkahnya cepat, kali ini dia berjalan dengan lebih berhati-hati supaya tak membuat Lucia dan Marry semakin cemas.

Langkahnya baru terhenti ketika dia tiba di area depan yang dibangun khusus untuk paviliun tamu penting Kerajaan Deusmorte. Dua orang pengawal yang ada di sana jelas langsung mengenalinya dari warna rambut dan matanya, karena itulah mereka tak menghalangi jalannya dan langsung membungkuk serta membuka akses pintu gerbang itu bagi Savanna.

Tak perlu melangkah jauh dan Savanna langsung tiba di area depan pintu beberapa kamar paviliun besar yang memang disediakan bagi Raja Jasper, Pangeran Jared dan rombongannya.

Mata Savanna langsung bertemu dengan Carlos yang diketahuinya adalah kepala pelayan dari Raja Jasper. Sang kepala pelayan tampak berjalan mondar-mandir dengan gelisah di depan pintu kamar dan terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Tuan Carlos." Savanna berhenti setelah cukup dekat, begitu pun dengan Lucia dan Marry di belakangnya. Anehnya, begitu Savanna memanggil nama sang kepala pelayan, tubuh Tuan Carlos langsung terlonjak seolah-olah lelaki tua itu begitu kagetnya ketika mendengar namanya dipanggil.

Carlos seketika menghentikan gerakan mondar-mandirnya dan langsung membalikkan tubuh ke arah sumber suara. Matanya seketika melebar ketika melihat bahwa Permaisuri Savanna sendirilah yang ada di hadapannya.

"Y-Yang Mulia Permaisuri!" seolah baru tersadarkan, Carlos pun membungkukkan tubuhnya. Segera setelahnya dia menegakkan tubuhnya kembali dan menatap ke arah Savanna dengan tatapan gelisah bercampur ingin tahu. "A-apa yang Yang Mulia Permaisuri lakukan di sini?" tanyanya cepat.

Savanna tidak membuang-buang waktu lagi, sesuai rencananya tadi, dia harus bergerak cepat melaksanakan maksudnya.

"Saya ingin bertemu dengan Pangeran Jared sejenak karena ada yang hendak saya katakan kepada sang pangeran. Bukankah Raja Jasper tadi berkata bahwa Pangeran Jared akan beristirahat di dalam kamar sepanjang dilaksanakannya sidang terbuka? Kalau begitu, apakah Pangeran Jared sedang tidur di kamar di belakang Anda?" Savanna terlalu fokus pada pintu kamar megah yang tertutup di belakang Carlos sehingga dia tak menyadari bahwa wajah Carlos begitu pucat pasi. Dengan cepat Savanna memfokuskan pandangannya kembali kepada Carlos dan tersenyum manis. "Jika aku ingin berbicara dengan Pangeran Jared untuk sejenak, tentu aku diperbolehkan, bukan?" tanya Savanna kemudian.

Keringat dingin langsung bercucuran di kening Carlos. Jika orang lain yang meminta, mungkin Carlos akan menemukan seribu alasan untuk menolaknya. Akan tetapi, tanpa disangka, yang datang meminta adalah sang permaisuri sendiri yang dikatakan sebagai Querida atau kesayangan sang raja dan dianggap sebagai orang terkuat nomor dua di Kerajaan Deusmorte. Menolak sang permaisuri sama saja dengan menolak Kerajaan Deusmorte dan sang raja sendiri, karena itulah Carlos tak bisa menemukan alasan penolakan yang wajar yang bisa diterima oleh sang permaisuri tanpa dianggap sebagai penghinaan.

"Y-yang Mulia... saya khawatir jika... jika Pangeran Jared mungkin sudah--"

"Pangeran Jared tidak mungkin tidur secepat itu, bukan? Sepertinya beliau baru saja kembali dari acara makan siang dengan sang permaisuri. Tidakkah Anda ingin menengoknya dulu ke dalam untuk memastikan apakah sang pangeran tidur atau tidak sebelum Anda menolak kunjungan sang permaisuri?" Mengetahui bahwa Carlos hendak menolak Savanna dengan alasan Pangeran Jared sudah tertidur, Lucia yang tegas dan memiliki insting tajam langsung mengambil alih percakapan dan membuat Carlos tak berkutik.

Carlos menelan ludahnya, dia jelas tahu bahwa menghadapi sang ksatria perempuan yang setia mendampingi Permaisuri Savanna tampaknya jauh lebih sulit dibandingkan menghadapi Permaisuri Savanna sendiri, karena itulah Carlos langsung mengambil sikap berhati-hati, tak ingin membahayakan Raja Jasper dengan keteledorannya.

"Yang Mulia, saya sungguh mohon maaf, tetapi sebagai kepala pelayan dan hamba, saya mendapatkan perintah untuk tak mengganggu tidur Pangeran Jared ketika beliau sedang beristirahat. Karena itulah, saya benar-benar tak berani--"

"Tuan Carlos, bukankah membuka pintu sebentar untuk melihat apakah Pangeran Jared sudah tidur atau belum tidak akan terlalu menyulitkan bagi Anda? Tidakkah Anda lihat bahwa Permaisuri Savanna khusus berjalan kaki menyeberangi lorong panjang di istana ini dalam kondisi hamil dan kaki yang belum pulih benar dengan tujuan baik untuk menemui Pangeran Jared? Tidakkah Anda menghargai apa yang dilakukan oleh sang permaisuri? Tentu saja jika nanti Anda melihat ke dalam dan ternyata Pangeran Jared memang sudah tertidur, permaisuri kami cukup punya hati untuk tak mengganggu orang yang beristirahat." Lucia menatap kegugupan di wajah Carlos dan keningnya berkerut. "Jika Anda bersikeras untuk tak ingin membuka pintu itu, tentu saja malahan jadi bertanya-tanya dan berpikir bahwa Anda sedang berusaha menyembunyikan sesuatu." Dengan sigap Lucia melangkah maju mendekati Carlos. "Karena itulah, mari, kita buka pintu ini bersama-sama

dan kita pastikan bersama-sama pula situasi yang terjadi di dalam." Dengan gerakan cepat Lucia mendahului Carlos dan menyentuh pintu itu serta berusaha mendorongnya. Pada saat itu, mata Carlos membeliak dan mulutnya membuka, hendak berseru kencang mencegah ksatria permaisuri itu membuka pintu kamar tersebut.

Jika pintu kamar itu terbuka dan Lucia melihat bahwa tak ada siapa pun di dalam kamar itu, maka habislah sudah! Mereka semua pasti akan mencurigai Pangeran Jared dan Raja Jasper dan berpikir bahwa Kerajaan Montecero telah membuat rencana jahat dan konspirasi tersembunyi dan bergerak diam-diam di belakang punggung Raja Kallend.

Akan tetapi terlambat, sebab pintu ruangan kamar itu sudah sedikit terbuka karena Lucia mendorongnya. Carlos hendak melompat, sementara jantungnya serasa meledak ketika dia sadar bahwa dia sudah kehilangan momentum untuk mencegah Lucia membuka pintu.

"Jika Anda menjadi saya, maka saya tak akan melakukannya."

Suara tenang dan dingin di belakang mereka terdengar laksana guyuran air es yang menyelamatkan bagi Carlos. Seperti yang lainnya, Carlos langsung menolehkan kepalanya ke arah sumber suara dan kelegaan seketika menghajarnya, membuatnya tak bisa menahan senyuman lebar di wajahnya yang serasa membentang dari ujung telinga kiri ke ujung telinga kanannya.

"Yang Mulia Raja Jasper! Selamat datang!" Carlos melangkah maju dan langsung membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Sikap tubuhnya bukan hanya khidmat, tetapi juga dipenuhi oleh rasa terima kasih dan rasa syukur yang amat sangat yang saat ini hanya bisa dipahami oleh Raja Jasper seorang.

Karena yang datang di belakang mereka adalah Raja Jasper sendiri, maka Lucia langsung melepaskan pegangannya di pintu kamar yang

sudah terbuka sedikit, dia mengikuti Marry dan Savanna dan bersama-sama dengan mereka langsung membungkuk penuh hormat di depan Raja Jasper.

Sang Raja membalas salam hormat itu dengan sikap tubuh yang sama hormatnya, ekspresinya memang masih tak terbaca, tetapi ketika matanya menatap ke arah Savanna, sinar lembut tampak memancar di sana.

"Yang Mulia Permaisuri, sungguh merupakan suatu kehormatan karena Anda berkenan mengunjungi putra saya. Akan tetapi, Pangeran Jared, dia memiliki kebiasaan khusus yang berpengaruh kepada kesehatannya." Raja Jasper menelan ludah, berusaha menahan gertakan nurani ketika mulutnya membuka untuk melontarkan kebohongan konyol yang terpaksa dikatakannya demi melindungi dirinya sendiri. "Putra saya bisa tertidur dengan sangat cepat, dan setelah dia tertidur, dia tidak boleh diganggu paling tidak selama dua jam ke depan. Jika hal itu dilanggar, maka Pangeran Jared akan terbangun dengan sakit kepala sebelah yang menderanya sepanjang hari. "Raja Jasper menghela napas panjang seolah dirundung penyesalan dan kepedihan. "Pangeran Jared pasti senang sekali ketika mengetahui bahwa Anda telah mengunjunginya. Saya berjanji akan mengatakan kepada Pangeran Jared mengenai kunjungan Anda," ucapnya dengan nada formal penuh hormat.

Savanna jelas tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepalanya, dia berusaha memasang senyum kepada Raja Jasper.

"Maafkan saya yang datang di saat yang tidak tepat sehingga berpotensi mengganggu istirahat sang pangeran dan membuatnya sakit. Saya datang hanya untuk meminta maaf kepada Pangeran Jared atas situasi yang terjadi sebelumnya," ucap Savanna mengakui.

Raja Jasper memasang senyum penuh pengertian di bibirnya.

"Saya tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi percayalah, putra saya adalah anak berjiwa kuat dan dia tak akan mudah tumbang hanya karena perilaku tidak baik yang diberikan kepadanya. Anda tahu, putra saya pernah menerima yang terburuk di Kerajaan Montecero." Yang dibicarakan oleh Raja Jasper adalah penerimaan keluarga kerajaan terhadap dirinya ketika pertama kali dia memasuki istana, orang-orang itu yang memiliki pertalian darah dengannya, mereka jelas adalah orang-orang paling kejam yang tak segan untuk membunuhnya demi kepentingan mereka sendiri. Karena itulah Raja Jasper pun tak menggunakan hati ketika dia membunuh dan memusnahkan keluarganya sendiri sampai habis.

Di sisi lain, perkataan Raja Jasper itu membuat Savanna salah paham, dia berpikir bahwa karena Pangeran adalah anak tak resmi di luar pernikahan resmi, maka sang pangeran mendapatkan penghakiman dan perlakuan buruk di Kerajaan Montecero.

Mungkin karena itulah, Pangeran Jared tampak begitu pendiam dan penurut seolah tak menginginkan apa pun dan tak menuntut apa pun.

"Saya mengerti. Namun, yang perlu Anda ketahui, ketika Pangeran Jared menjadi bagian keluarga, maka saya akan menerima dan memperlakukan sang pangeran dengan baik seperti anggota keluarga pula," sahut Savanna dengan nada bersungguh-sungguh.

Raja Jasper seketika mengulas senyum dan menganggukkan kepalanya.

"Saya percaya itu. Putra saya sungguh beruntung bisa menemukan keluarga baru yang menerimanya... sepenuh hati." Meskipun kalimat pamungkas Raja Jasper diucapkan dengan nada ragu, tetapi setidaknya ada kepercayaan tulus di nadanya yang ditujukan kepada Savanna.

Savanna tersenyum, lalu menolehkan kepala penuh isyarat kepada Marry dan Marry yang cepat tanggap langsung menyerahkan kotak yang ada di tangannya kepada Savanna.

"Ini adalah hadiah saya bagi Pangeran Jared. Semua yang ada di dalam sini, memiliki kesamaan dengan apa yang saya buat bagi Putra Mahkota Elzar dan juga sang putri yang masih ada di dalam kandungan saya. Itu artinya bahwa ketika Pangeran Jared menjadi bagian dari keluarga, saya tidak akan membedakanya, karena dia otomatis akan menjadi anak saya."

Kalimat Savanna itu membuat Raja Jasper meringis karena jelas dia tak bisa membayangkan dirinya di posisi anak Savanna. Akan tetapi, bukankah kedudukan itu sudah jelas dan tak bisa ditolaknya? Bagaimanapun, Raja Jasper akan menikah dengan sang putri yang ada di dalam kandungan permaisuri, bukan?

Memikirkan tentang itu membuat mata Raja Jasper seketika tertuju pada perut Savanna. Tubuhnya bergetar kemudian saat dia menyadari bahwa ketika dia menatap, serasa ada kekuatan mendamaikan dan menenangkan jiwa yang mengalir tubuhnya. Sesungguhnya tadi, hanya dengan berada di dekat sang permaisuri saja, Raja Jasper langsung merasakan rasa sakit di tubuhnya memudar dan nyaris menghilang. Namun saat ini, nuansa menyenangkan di tubuhnya berada di level berbeda, seolah-olah tubuhnya dibuat amnesia oleh rasa sakit yang sebelumnya mendera dalam waktu panjang.

Ekspresi Raja Jasper terlihat berseri-seri seiring dengan tubuhnya yang bersorak-sorai kehilangan rasa sakit. Sang raja kemudian membungkuk sedikit dan langsung menerima kotak hadiah itu dari tangan Savanna.

"Putra saya pasti akan senang sekali menerima hadiah ini. Saya akan meminta Pangeran Jared mengucapkan terima kasih kepada Anda secara resmi nantinya," ucap Raja Jasper dengan suara parau.

Savanna langsung menggelengkan kepala.

"Tidak perlu, saya cukup senang jika hadiah saya bisa berfungsi dan digunakan dengan baik dan juga-- Ah!" Savanna tidak bisa menahan pekikan perlahan yang meluncur dari bibirnya.

Seketika itu juga, semua orang yang ada di sekelilingnya langsung mengambil sikap waspada, Lucia dan Marry langsung maju mendekat dengan ekspresi cemas.

"Yang Mulia Permaisuri! Apa yang terjadi?"

"Yang Mulia Permaisuri! Apakah Anda merasa sakit?"

Kalimat Lucia dan Marry terdengar dilontarkan serentak dengan suara cemas bukan kepalang.

Untuk menenangkan mereka semua, Savanna pun melangkah mundur, lalu menggelengkan kepala dan tersenyum.

"Bukan apa-apa." Savanna kemudian memimpin mereka semua untuk membungkuk di depan Raja Jasper memberi salam hormat. "Kalau begitu, kami mohon undur diri, Yang Mulia Raja," ucap Savanna dengan segera.

Raja Jasper tak menahan dan langsung membalas sikap hormat itu dengan membungkukkan tubuhnya juga.

"Sekali lagi terima kasih, Yang Mulia Permaisuri. Kebaikan hati Anda tidak akan pernah kami lupakan," ucap Raja Jasper dengan sikap hormat.

Savanna melemparkan senyuman lembut, lalu dia membalikkan tubuh dan melangkah pergi dengan diikuti oleh Marry dan Lucia.

Tidak ada yang tahu betapa bergolaknya hati Savanna saat itu karena dia berhasil memasang sikap tenang terkendali saat berjalan. Akan tetapi, di dalam hati Savanna, debaran jantungnya terasa begitu kencang seolah hendak meledakkan rongga dadanya.

Ketika dia menyerahkan kotak hadiah itu kepada Raja Jasper, ujung jari jemari Savanna bersentuhan dengan jari Raja Jasper tanpa sengaja. Dan di detik sentuhan itu terjadi, sang putri, bayi yang ada di dalam perut mereka menendang dengan kuat hingga menonjok ke bagian ulu hatinya. Hal itulah yang membuat Savanna memekik sebelumnya.

Namun, bukan itu masalahnya. Yang menjadi masalah adalah ketika Savanna menjauhkan tangannya dan tak bersentuhan lagi dengan Raja Jasper, tendangan di perutnya pun langsung hilang lenyap seketika.

Bagaimana bisa begitu? Kenapa putrinya memberikan reaksi baik kepada Pangeran Jared dan Raja Jasper, tetapi menolak memberikan reaksi kepada Raja Kallend?

Memikirkan itu semua, apalagi mengingat segala upaya yang sebelumnya dilakukan oleh Raja Kallend hanya karena sang raja ingin disapa oleh sang putri, tiba-tiba saja membuat hati Savanna dilanda oleh rasa bersalah yang pekat.

Dia baru bisa membayangkan dengan gamblang betapa kecewanya Raja Kallend tadi. Sang Raja yang begitu mencintai putrinya sama sekali tak mendapatkan sapaan putrinya. Sementara Raja Jasper dan putranya, malahan dengan mudah bisa disapa oleh putrinya hanya dengan satu sentuhan saja.

Tiba-tiba saja, Savanna merasa ingin memberikan penghiburan terbaik bagi Raja Kallend. Hari ini, bukan hanya suasana hati Raja Kallend

yang memburuk karena tidak mendapatkan salam tendangan dari putrinya di perut Savanna, sang raja pastilah juga kelelahan karena sidang terbuka yang saat ini berlangsung jelas akan menguras emosi dan energi Raja Kallend.

Saat mereka tiba di dalam kamar Savanna dan Lucia memilih berjaga dengan kesatria lainnya di depan pintu, Savanna yang hanya tinggal berdua saja dengan Marry yang membantunya berganti pakaian bepergiannya dengan gaun rumahnya tampak ragu ketika bertanya.

"Marry." Savanna berbisik lemah dan ketika Marry yang sedang menyisir rambut perak panjangnya yang terurai di belakangnya langsung mengangkat pandangan ke cermin yang memantulkan diri mereka di hadapan mereka, Savanna menggigit bibirnya seolah bingung merangkai kata. Dengan sikap keibuan dan penuh pengertian, Marry pun bertanya penuh kesabaran.

"Ya, Yang Mulia?" Suara Marry tidak mendesak apalagi mengintimidasi, membiarkan Savanna mendapatkan waktu yang leluasa untuk mengungkapkan pikirannya. Keheningan membentang di antara mereka dan Marry memilih meneruskan kegiatannya menyisir rambut Savanna yang selembut sutra dengan santai saat menunggu, lalu akhirnya Savanna bisa mengumpulkan keberaniannya untuk bertanya juga.

"Jika... jika seorang istri ingin menyenangkan suaminya...." Suara Savanna terhenti di tenggorokannya dan wajahnya berubah merah padam. "Maksudku, jika aku... ingin... menyenangkan Raja Kallend dan mengembalikan suasana hatinya supaya kembali... senang, apa yang harus kulakukan?" bisik Savanna perlahan.

Wajah Marry langsung berseri-seri karena ini adalah kali pertama sang permaisuri bersikap aktif ingin menyenangkan sang raja. Nuansa

semangat seketika memenuhi wajahnya, membuat mata Marry berbinar seketika.

"Jika Anda ingin menyenangkan Yang Mulia Raja, maka malam ini adalah waktu yang paling tepat. Yang Mulia pastilah mengalami hari yang melelahkan hari ini dan Anda bisa menyambut beliau di kamar nanti dengan kejutan yang menyenangkan. Saya akan membantu Anda mempersiapkan segalanya. Kita masih punya banyak waktu untuk menjadikan kejutannya sempurna, seperti makan malam di kamar, bunga-bunga di *bath tub* untuk berendam bersama, lilin aroma terapi yang harum yang membantu menciptakan suasana romantis, minyak pijit yang bisa melemaskan otot-otot yang lelah dan jangan lupa! Baju malam terbaik seorang istri!" seru Marry kemudian.

Kening Savanna mengerut bingung mendengar kalimat terbaik Marry itu.

"B-baju malam terbaik seorang istri?" ulangnya ingin tahu. Seumur-umur dia menjadi istri Raja Kallend, baru kali inilah dia mendengar istilah aneh itu.vMarry masih tak bisa menyembunyikan binar di matanya ketika dirinya tersenyum lebar, kepalanya pun mengangguk dengan bersemangat kemudian.

"Ya, itu adalah jenis baju yang sangat disukai seorang suami. Saya tidak pernah berani menyugestikannya kepada Anda sebelumnya karena Anda selalu memilih gaun tidur panjang konservatif sebagai selera Anda, ditambah lagi, Raja Kallend tak pernah memprotesnya. Akan tetapi, saya rasa saat ini adalah saat yang tepat untuk menaikkan hubungan Anda berdua ke level yang lebih tinggi, dan baju itu akan menjadi batu loncatannya!" sahut Marry dengan nada antusias penuh ketidaksabaran.

Bab 118: Vonis Adil

"Pesan yang diturunkan melalui perantara Pendeta Agung kuil suci oleh Dewa Kematian Yazza adalah sebuah hukum baru yang tak boleh diabaikan." Pendeta Moses memasang ekspresi serius ketika berdiri di podium, matanya yang jernih dan indah memandang ke sekeliling area, tempat perhatian seluruh bangsawan yang hadir, sementara seluruh tubuhnya mengeluarkan aura murni yang membuat orang-orang yang ada di sana dipengaruhi oleh rasa percaya yang berbaur dengan pemujaan.

Seorang pendeta kuil suci, terutama pendeta agung dipercaya sebagai makhluk Kerajaan Deusmorte yang tak bisa berbohong, hal itu disebabkan oleh tugas mereka sebagai perantara antara Dewa Kematian Yazza dengan kaum manusia, sehingga mulut mereka dikunci oleh sumpah kejujuran untuk menyampaikan kebenaran dan hanya kebenaran semata, terutama jika itu menyangkut pesan yang disampaikan oleh Dewa Kematian Yazza sendiri.

Karena itulah, mengajukan Pendeta Agung Moses sebagai saksi adalah jalan paling baik yang memiliki hasil pasti, yaitu semua orang akan memercayai serta menerima kebenaran itu tanpa syarat dan tanpa keraguan sama sekali.

Raja Kallend duduk dengan tenang di kursi singgasana besar yang disiapkan untuknya. Kursi itu terletak bersebelahan dengan kursi tempat Elzar berada, di posisi paling depan dan paling tinggi dibandingkan area hadirin dan area podium tempat saksi serta terdakwa dihadirkan. Dari posisinya ini, Raja Kallend bisa melihat dengan jelas para saksi dan terdakwa, sekaligus melihat reaksi semua orang saat mendengarkan kesaksian satu demi satu orang-orang yang dimajukan untuk menguak segala rencana jahat dan keji yang disusun diam-diam oleh Hugo La

Catalina beserta antek-anteknya di belakang punggung Raja Kallend selama ini.

Melihat wajah-wajah para manusia dari para peserta sidang terbuka yang memenuhi kursi-kursi membentang di hadapannya itu, Raja Kallend jelas tahu bahwa semua berjalan sesuai dengan yang diinginkannya. Mata ungu sang raja menatap ke arah sosok tengkorak Hugo La Catalina yang didudukkan di sana dan sinar muak muncul di matanya. Akan tetapi, tak lama kemudian, senyuman puas menghiasi bibirnya ketika dia membayangkan bagaimana tua bangka yang ada di dalam sana bisa melihat dan menyaksikan seluruh jalannya persidangan ini dan tak bisa berbuat apa-apa untuk membela dirinya ketika kebusukannya dikelupas satu persatu sampai habis tak bersisa.

Yah, meskipun Raja Kallend masih belum puas karena dia tak bisa menyayat Hugo La Catalina sedikit demi sedikit lalu membuatnya berdarah di semua sisi tubuhnya dan menghadiahkan kematian lambat penuh rasa sakit yang sepertinya lebih pantas untuk mantan perdana menteri culas itu, setidaknya melihat tengkorak buruk yang dipermalukan di hadapan publik sementara jiwa yang hidup di dalamnya terperangkap dan tak berdaya, sudah cukup bisa memuaskan dirinya.

Orang-orang yang hadir di tempat ini, semuanya jelas menganggap Hugo La Catalina sebagai tokoh antagonis dalam kisah Kerajaan Deusmorte. Semua reaksi itu, tentu saja telah diperhitungkan oleh Raja Kallend dengan saksama ketika perencanaan sidang ini dilakukan.

Membuat Raja Jasper muncul sebagai saksi pertama di awal sidang dan kemudian membuat Pendeta Agung Moses menjadi penutupnya adalah keputusan yang tepat. Kedua-duanya mampu membangun reaksi publik seperti yang diinginkan oleh Raja Kallend. Kesaksian Raja Jasper telah membuka mata semua orang akan kejahatan keji Hugo La Catalina, membuat mereka menyadari betapa jahatnya sang mantan perdana menteri yang tamak hati. Kesaksian itu membuat kesaksian-kesaksian

berikutnya oleh orang-orang yang maju untuk menguak kejahatan Hugo La Catalina, bisa diterima dengan baik tanpa protes dan keraguan. Ujung pamungkasnya adalah kesaksian Pendeta Agung Moses yang akan menutup seluruh sidang terbuka ini dengan apik, tentu saja dengan akhir yang penuh dengan percikan kejutan.

Saat Pendeta Agung Moses hendak berbicara menyampaikan pesan dewa kematian Yazza yang nyaris mengubah tatanan dasar yang telah dijalankan sejak Kerajaan Deusmorte berdiri, Raja Kallend menyempatkan diri untuk melirik ke arah putranya yang duduk di sisinya.

Elzar tampak sangat tenang di sisinya, memasang ekspresi terjaga yang jelas jauh lebih dewasa dibandingkan dengan usianya yang masih kanak-kanak. Anak itu sekarang bisa melihat dengan jelas wujud kakeknya secara terbuka di bawah sinar matahari, tetapi tampaknya tak ada keterkejutan apalagi ketakutan yang tak diinginkan di sana.

Sepertinya, keputusan untuk membawa Elzar lebih dulu melihat wujud kakeknya merupakan keputusan yang tepat sehingga anak itu sudah bisa menyiapkan hati dan mengantisipasi saat dihadapkan pada wujud Hugo La Catalina yang tak sedap dipandang di sidang terbuka ini.

"Dan sesuai dengan titah Dewa Kematian Yazza yang disampaikan pada malam meditasi khusus di ruang inti kuil suci, aturan mengenai permaisuri raja yang harus diambil dari empat keluarga tertinggi di Kerajaan Deusmorte, keluarga La Catalina, Keluarga La Paloma, Keluarga La Galinea dan Keluarga La Casimiro, dihapuskan. Mulai sekarang, Raja Kerajaan Deusmorte dibebaskan dari kewajiban memilih permaisuri dari empat keluarga tersebut."

Kalimat Pendeta Agung Moses yang menggema ke seluruh penjuru area sidang langsung menyebabkan gelombang riuh rendah keterkejutan yang sangat pekat. Tentu saja mereka semua terkejut, sebab perubahan

ini jelas merobohkan seluruh tatanan awal yang dianut oleh Kerajaan Deusmorte sejak awal berdirinya sampai sekarang.

"Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma bukan hanya kehilangan hak untuk menjadi keluarga bagi permaisuri raja, mereka juga kehilangan hak untuk menyediakan garis keturunan perdana menteri raja di setiap terpilihnya permaisuri dari keluarga mereka." Pendeta Agung Moses menyambung kalimatnya dengan nada datar seolah tak peduli dengan nuansa riuh rendah yang diciptakan dari kesaksiannya. Perkataannya itu menunjukkan dengan gamblang tentang hukuman dewa yang dijatuhkan kepada Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma atas pengkhianatan mereka yang berusaha melukai anak yang terberkati dan mengubah aturan dewa di Kerajaan Deusmorte. Kedudukan mereka sekarang turun drastis menjadi keluarga bangsawan kelas menengah karena mereka bukanlah keluarga kelas tinggi yang menyediakan permaisuri kerajaan secara turun temurun seperti sebelumnya. "Untuk Keluarga La Galinea dan La Casimiro, Dewa Kematian Yazza mencabut hak menyediakan keturunan permaisuri bagi mereka, tetapi tidak mencabut hak untuk menyediakan keturunan sebagai perdana menteri. Dua keluarga ini akan menyediakan garis keturunan untuk mengisi jabatan perdana menteri kerajaan secara bergantian dimulai dari garis Keluarga La Galenia sebagai ganti Hugo La Catalina yang telah diturunkan dari jabatannya dan kemudian disambung dengan Keluarga La Casimiro di generasi penggantinya."

Ketika kalimat itu diucapkan oleh Pendeta Moses, reaksi para hadirin tak seheboh dengan reaksi mereka atas keputusan Dewa Kematian Yazza yang pertama, sebab mereka semua tahu bahwa Keluarga La Galinea dan La Casimiro memang tak bersalah dalam hal ini. Sayang sekali mereka harus kehilangan hak untuk menyediakan keturunan permaisuri bagi Raja Kerajaan Deusmorte, tetapi setidaknya mereka tetap memegang kedudukan sebagai bangsawan tingkat tinggi

dengan hak menyediakan keturunan untuk mengisi jabatan perdana menteri kerajaan.

Sang Pendeta Agung kemudian menganggukkan kepala kepada semua orang yang ada di sana, dan setelahnya, dia membungkukkan tubuhnya sedikit dengan sikap elegan.

"Saya rasa, segala pesan dari Dewa Kematian Yazza telah saya sampaikan di bawah sumpah suci pendeta dan di bawah berkat Dewa Kematian Yazza. Semoga kebenaran ini diterima dengan utuh dan penuh keyakinan oleh semua orang yang berdiri diam di tanah Kerajaan Deusmorte, tanah yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza."

Setelah mengucapkan kalimat penutupnya dengan nada yang tak kalah elegan, Pendeta Agung Moses pun melangkah turun dari podium saksi. Dia menghadap ke Raja Kallend, membungkuk hormat dengan sikap formal sebelum meninggalkan arena utama sidang terbuka itu.

Raja Kallend berdiam sejenak, memberikan kesempatan bagi semua orang yang hadir di sidang itu untuk menata pikiran masing-masing, lalu setelahnya dia menoleh ke arah hakim agung kerajaan dan menjentikkan jarinya dengan penuh isyarat.

Sang hakim agung, Gallard La Galinea yang mengenakan seragam resmi hitam-hitam dengan ikat pinggang warna emas di jubah yang dikenakannya melangkah mendekat ke arah Raja Kallend. Sebuah gulungan kertas perkamen yang merupakan kertas khusus di Kerajaan Deusmorte yang digunakan untuk menulis undang-undang atau peraturan penting dengan stempel sang raja.

Raja Kallend membuka gulungan kertas itu, lalu suaranya yang lantang terdengar membahana, memenuhi seluruh penjuru arena sidang, membuat semua orang dipaksa mendengarkannya dalam keheningan senyap yang tercipta seketika.

"Sesuai dengan rekomendasi kuil, Hugo La Catalina akan menjalani hukuman terkurung di dalam tubuh tengkoraknya selama seratus tahun. Tengkoraknya akan disimpan di ruang bawah tanah kuil suci di bawah tali kekang pengawasan Dewa Kematian Yazza. Kekuatan kuil suci akan melingkupi tengkorak Hugo La Catalina hingga seratus tahun berlangsung dan setelah vonis diselesaikan, tengkorak itu akan berubah menjadi abu, begitu pun jiwa Hugo La Catalina akan dikirim ke dunia *ametyst* bawah tempat jiwa-jiwa orang mati memperoleh ujung penghentiannya."

Raja Kallend membacakan vonis hukuman Hugo La Catalina dengan tenang, matanya melirik ke arah tengkorak menyedihkan yang duduk di kursi terdakwa dan sekali lagi bibirnya mengulas senyum puas. Tentu saja, hukuman terkurung di tubuh tengkorak selama seratus tahun akan menjadi hukuman yang paling menyiksa bagi Hugo La Catalina, terkurung di tempat gelap, tetapi tak bisa berbuat apa-apa, selama seratus tahun pula, pastilah akan menjadi siksaan menyaksikan yang bahkan lebih pedih daripada sayatan pedang yang diberikannya.

Sang Raja memfokuskan kembali pandangan matanya pada tulisan emas yang tertuang rapi di kertas perkamen itu dan kemudian melanjutkan membaca.

"Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma diturunkan gelarnya lima tingkat dari sebelumnya. Tiga perempat dari harta keluarga akan diambil oleh kerajaan untuk ganti rugi kerusakan serta kerugian yang ditanggung oleh pihak kerajaan atas upaya pemberontakan yang dipimpin oleh Hugo La Catalina. Setiap anggota keluarga, dari yang paling muda sampai paling tua, tanpa kecuali akan menjalani ujian kesetiaan hati dengan pihak kuil suci. Mereka yang lolos ujian dan memiliki hati murni akan tetap hidup, sementara mereka yang tidak lolos dan berhati hitam akan menjalani hukuman sesuai dengan tingkat kekotoran hati mereka."

Vonis itu sudah dipikirkan oleh Raja Kallend baik-baik. Dengan vonis yang dijatuhkan itu, maka Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma tidak akan disapu bersih. Mereka akan tetap ada meskipun hanya yang berhati bersih saja yang akan bertahan. Dan juga, kedudukan dua keluarga itu sekarang jelas menurun drastis di Kerajaan Deusmorte, karena harta kekayaan mereka yang berkurang habis dan juga hak mereka sebagai bangsawan tertinggi yang dimusnahkan.

Raja Kallend menatap tajam ke wajah-wajah semua orang yang ada di sana, bibirnya menipis ketika dia tak menemukan penolakan atau ketidaksetujuan di antara mereka.

Sang Raja kemudian memfokuskan perhatiannya kembali pada vonis keputusan yang ketiga, yang terakhir dan paling penting di antara semuanya karena melibatkan anak-anak keturunannya.

"Pertunangan Putra Mahkota Elzar dengan putri dari Keluarga La Paloma dibatalkan. Mulai saat ini, setiap putra mahkota dan calon raja Kerajaan Deusmorte berhak untuk memilih pengantinnya sendiri tanpa harus memenuhi persyaratan apa pun." Raja Kallend melihat sinar keterkejutan di mata Elzar. Anak itu jelas tampak takjub menerima keputusan itu, sebuah keputusan yang memberikan kebebasan kepadanya untuk memilih pasangannya sendiri di masa depan.

Mau tak mau, ekspresi Raja Kallend melembut, dipenuhi dengan kelegaan. Ya, setidaknya sekarang, Elzar tidak akan menempuh jejak yang sama dengan dirinya menyangkut pernikahan. Raja Kallend berharap di masa depan nanti, Elzar akan menemukan wanitanya sendiri, yang tepat bagi dirinya dan sempurna memadu hati dengannya.

Memikirkan hal itu membuat kening Raja Kallend berkerut dalam.

Jika anak lelakinya mendapatkan kebebasan... maka anak perempuannya, anak gadis kesayangannya yang masih berada di perut ibunya, tidak mendapatkan hal yang sama.

Ekspresi Raja Kallend langsung menggelap dan wajahnya terlihat muram saat Sebastian mendekat dengan stempel kerajaan serta tinta permanen yang berada di nampan kecil di tangannya. Secara otomatis, Raja Kallend mengambil stempel itu dan membubuhkan cap kerajaan pada kertas perkamen berisi vonis resmi, membuat isi kertas itu menjadi aturan dan undang-undang baru yang tak bisa diganggu gugat keberadaannya.

Raja Kallend menyerahkan kembali gulungan kertas perkamen yang telah diresmikan itu ke tangan hakim agung, dan tampak jelas bahwa sang raja tengah disibukkan oleh pemikiran lain yang mengalutkan perasaannya.

Berdiri di sana, siap untuk mengakhiri sidang terbuka yang berlangsung sempurna itu, Raja Kallend tahu bahwa dia harus membuat satu pengumuman penutup yang tak bisa diganggu gugat.

Sungguh dia tak ingin melakukan itu dan hatinya terasa berat, bergolak oleh penolakan dahsyat yang tak bisa dikendalikannya. Akan tetapi, jelas bahwa Raja Kallend tak bisa melawan. Semua ini harus dilakukan karena itu semua adalah jalur yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza.

"Sebelum menutup sidang terbuka ini. Secara resmi, aku akan membuat pengumuman penting." Raja Kallend berucap, memecahkan keheningan takzim itu dengan suara penuh isyarat, membuat semua orang yang ada di sana tampak menahan napas, membungkam keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan apa yang hendak diucapkan oleh Raja Kallend berikutnya.

"Dengan ini, aku mengumumkan akan rencana bersatunya dua kerajaan. Anak di dalam kandungan permaisuriku, jika anak itu adalah perempuan, maka anak itu akan menikah dengan Pangeran Jared, putra mahkota dari Kerajaan Montecero." Suara terkesiap kembali terdengar kencang, bergelombang seperti ombak di antara para hadirin, tetapi Raja Kallend mengabaikannya, dia terlalu sibuk dengan penolakan di dalam hatinya sendiri sehingga tak sempat memperhatikan reaksi orang lain. Matanya tampak tajam dan ekspresinya terlihat dingin ketika berucap kemudian. "Segala hal yang berhubungan dengan peresmian pertunangan ini, akan diatur dengan segera setelah sang putri dilahirkan." Raja Kallend mengucapkan kalimatnya dengan tegas. Dia kemudian berhenti sejenak, menatap tajam ke arah wajah-wajah terkejut di depannya. "Dengan ini, aku menutup sidang terbuka pengadilan terhadap Hugo La Catalina. Semoga berkat Dewa Kematian Yazza selalu menaungi Kerajaan Deusmorte dalam kedamaian dan kesejahteraan yang melimpahi kita semua."

Seharusnya suasana hati Raja Kallend membaik karena sidang terbuka yang merupakan acara besar dan rumit itu berakhir sesuai dengan rencana, akan tetapi, pengumuman pertunangan yang diungkapkannya di hadapan publik atas kewajibannya sebagai seorang raja yang harus memenuhi kehendak Dewa, membuat ekspresi wajahnya terlihat muram dan tak puas.

Semuanya jelas akan terasa lebih sempurna jika saja dia tak perlu membuat pengumuman yang tak disetujui oleh hati nuraninya itu.

Raja Kallend tak bisa menahan diri untuk bersungut-sungut memikirkan itu. Akan tetapi, dia kemudian berusaha menelaah sisi baik dari keberhasilan sidang kerajaan itu untuk memperbaiki suasana hatinya.

Seiring dengan selesainya sidang tersebut, maka tengkorak Perdana Menteri Hugo dibawa oleh iring-iringan petugas dari pihak kuil suci dan dipindahkan ke kuil suci untuk ditempatkan di ruang bawah tanah kuil suci sampai seratus tahun ke depan, sesuai dengan vonis yang ditentukan.

Itu lebih bagus. Meskipun area istananya lebih luas, Raja Kallend jelas lebih senang jika tengkorak jelek itu tak menodai area istananya dan disimpan di tempat lain. Lagi pula, Raja Kallend tak ingin Elzar bertumbuh di tempat ini dengan kesadaran bahwa tengkorak kakeknya yang masih menyimpan jiwa sang kakek ada di dalam ruang bawah tanah di istana yang sama dengan tempat tinggalnya.

Pendeta Agung Moses telah berpamitan pergi untuk mengatur proses pemindahan tengkorak itu serta proses penyimpanannya di ruang bawah tanah. Dimulai esok pagi, kuil akan melakukan ujian kesucian hati terhadap Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma, seleksi itu mungkin membutuhkan waktu berbulan-bulan mengingat besarnya dua keluarga tersebut, tetapi Raja Kallend tak keberatan. Jika seleksi itu memang bisa membantunya menentukan dengan tepat mana yang harus dihukum dan mana yang harus diampuni, maka penantian yang lama cukup sepadan baginya.

Raja Kallend melirik ke arah Elzar yang berjalan dalam diam bersamanya di lorong istana ini untuk menuju ke area pribadi tempatnya tinggal. Saat mereka berjalan, yang terdengar saat ini hanyalah suara derap langkah kaki mereka berdua dan juga para ksatria yang mengikuti di belakang, yang menggema di lantai marmer yang mereka pijak dan Raja Kallend memutuskan memecahkan kesenyapan di antara mereka dengan bertanya ke arah Elzar.

"Apakah kau sedih?"

Pertanyaan Raja Kallend itu membuat Elzar sedikit terkesiap seolah tak menyangka bahwa ayahnya akan memulai percakapan dengannya. Dengan sedikit ragu, Elzar menengadahkan kepala untuk menatap ke arah ayahnya.

"Maafkan saya, ayah. Tapi, maksud ayah, dengan alasan apa saya merasa sedih?" tanya Elzar dengan sikap formal dan sopan. Anak itu jelas masih canggung dan takut untuk berbicara dengan ayahnya, tetapi entah bagaimana, setelah dia memenangkan duel itu dan Raja Kallend memperbolehkannya memanggil dirinya dengan sebutan 'ayah', Elzar merasakan dorongan kekuatan untuk lebih percaya diri dan mengikis ketakutannya sedikit demi sedikit saat berbicara dengan ayahnya.

Raja Kallend mengangkat bahunya.

"Tentang pembatalan pertunangan dengan putri Keluarga La Paloma? Kau sudah bertemu dengannya dan menganggapnya sebagai calon istrimu di masa depan, bukan?" tanya Raja Kallend penuh rasa ingin tahu.

Wajah montok Elzar yang merupakan versi kecil dari ayahnya langsung merah padam, membuat ekspresinya terlihat lucu dipandang mata.

"Saya... saya tidak pernah berpikir seperti itu karena... karena saya masih kecil." Elzar menjawab dengan jujur. "Lagi pula, saya hanya pernah satu kali bertemu dengannya di acara pesta ulang tahun itu."

Raja Kallend menganggukkan kepala untuk menanggapi perkataan Elzar.

"Mulai sekarang, kau tak perlu dibebani kewajiban dalam memilih calon istri." Tatapan mata ungu Raja Kallend terlihat jauh lebih lembut ketika berucap kemudian. "Pilihlah pasangan hidupmu sesuai dengan permintaan hatimu, kau berhak menantikan Querida-mu sendiri, yang

akan menemani dan mendukungmu sepanjang sisa hidupmu." Entah kenapa saat mengucapkan kalimat itu, wajah Savanna langsung muncul di dalam kelebat bayangan di dalam kepala Raja Kallend, hal itu membuat bibirnya seketika menyunggingkan lengkungan senyum yang tak bisa ditahannya.

"Terima kasih, Ayah. Aku... aku akan menggunakan kemerdekaan yang diberikan kepadaku dengan sebaik mungkin!" Mata Elzar tampak berbinar penuh tekad saat dia menengadah kembali dan menatap ke arah ayahnya dengan penuh kesungguhan. "Aku akan mencari calon istri terbaik di masa depan, seorang perempuan yang sama seperti ibu!" sambungnya cepat, menunjukkan dengan gamblang kekaguman dan cintanya kepada ibunya.

Biasanya, Raja Kallend akan merasa cemburu ketika melihat orang lain mengagumi Savannanya, tetapi saat ini, dia tidak merasakannya. Melihat kekaguman Elzar kepada Savanna, jelas membuatnya merasa lega. Setidaknya, Elzar akan tumbuh dengan memiliki seorang ibu yang mencintai dan dicintai olehnya, dan mungkin karena itu, kemungkinan besar Elzar akan menjadi raja yang bijaksana dan mampu menjaga temperamennya di masa depan nanti.

Tidak seperti dirinya.

Raja Kallend tersenyum sinis untuk menertawakan dirinya sendiri. Yah, setiap masa pemerintahan mungkin membutuhkan kepemimpinan dengan gaya yang berbeda. Ketika Raja Kallend naik takhta, dia harus memimpin dengan tangan besi dan kejam karena begitu banyak lubang yang harus ditambal dan begitu banyak kerusakan yang harus diperbaiki hasil peninggalan ayahnya di masa lampau. Namun, dia akan memastikan bahwa Elzar akan mendapatkan pengalaman berbeda. Dia akan menjaga kedamaian dan kejayaan Kerajaan Deusmorte, sehingga saat Elzar memegang tampuk pemerintahan nanti, anak itu bisa

memimpin dengan bijaksana dan tak perlu melumuri tangannya dengan darah seperti yang dilakukannya sebelumnya.

"Yang Mulia Raja."

Kalimat sapaan dengan nada rendah yang dalam itu membuat langkah Raja Kallend terhenti, begitu pun dengan Elzar dan semua pasukan ksatria yang mengikuti di belakang mereka.

Kening Raja Kallend berkerut ketika melihat sosok Raja Jasper yang sudah mengenakan pakaian resmi lengkap dengan diikuti oleh pasukan ksatria pendampingnya.

"Raja Jasper." Raja Kallend menyapa dengan tenang dan nada datar. Betapa pun tak sukanya dia dengan lelaki yang pernah mengincar permaisurinya itu, dia harus tetap menunjukkan sikap tenang di hadapan publik. Terlebih lagi pengumuman pertunangan itu sudah dilakukan yang berarti dirinya dan Raja Jasper telah menyatakan koalisi kedua kerajaan secara terbuka dan tak bisa diganggu gugat.

"Yang Mulia Raja Kallend." Raja Jasper membalas Raja Kallend dengan sikap formal yang sama. "Saya hendak menemui Anda di ruang kerja Anda untuk berpamitan. Namun, ternyata kita bertemu di sini," beritahunya sopan.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

"Anda akan pergi sekarang?" tanyanya seolah memastikan.

Raja Jasper menganggukkan kepala.

"Tugas saya sudah selesai di sini." Suara Raja Jasper tiba-tiba hilang dan untuk pertama kalinya, sang raja menampakkan keraguannya di depan Raja Kallend. Akan tetapi, itu hanya berlangsung beberapa detik karena dengan cepat Raja Jasper segera menguasai dirinya. "Dan sesuai

dengan kesepakatan dengan Pendeta Agung Moses, maka saya akan meninggalkan Pangeran Jared untuk beberapa lama di tempat ini di bawah pengawasan Anda. Sang pangeran akan didampingi oleh Carlos, pelayan saya yang setia selama tinggal di tempat ini."

Kalimat Raja Jasper itu jelas mengejutkan Elzar yang sejak tadi berdiri dengan sikap hormat di sisi ayahnya. Anak itu dengan tanggap memilih berdiam dengan sopan dan tak mengganggu percakapan dua orang dewasa di hadapannya. Akan tetapi, ketika mendengar bahwa Pangeran Jared akan tinggal lebih lama di tempat ini, mau tak mau Elzar merasakan dorongan untuk memberontak di dalam hatinya.

Untuk apa si perampok adiknya itu tinggal lebih lama di sini?

Elzar membatin dengan kening berkerut tak setuju.

Apakah Pangeran Jared masih belum puas mencoba merenggut sang adik tercinta dari tangannya? Bahkan di acara makan siang tadi, sentuhan Pangeran Jared bisa membuat adiknya menendang, sesuatu yang tak bisa dilakukannya!

Perasaan cemburu membuat wajah Elzar menjadi cemberut, tetapi tentu saja dia memilih tak menampakkannya terang-terangan di hadapan Raja Jasper yang notabene adalah ayah Pangeran Jared. Karena itulah, Elzar memilih menunduk dan menyembunyikan ekspresinya.

Berbeda dengan Elzar, Raja Kallend memilih terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya, matanya terlihat berkilat penuh tantangan ke arah Raja Jasper ketika bibirnya membentuk seringaian sinis kemudian.

"Ah, baiklah. Bagaimanapun, apa yang sudah disepakati dengan Pendeta Agung Moses, adalah kesepakatan yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza, karena itu, aku tak bisa berbuat apa-apa untuk menentanginya. Jangan khawatir, Pangeran Jared akan mendapatkan

pengalaman yang menyenangkan di tempat ini, terutama dari aku dan Elzar." Raja Kallend menyeringai saat mengucapkan kalimatnya dengan nada penuh ironi. Sang Raja memang dengan terang-terangan menunjukkan bahwa sesungguhnya dia tak suka membiarkan Pangeran Jared dekat dengan istri dan calon putrinya di sini. Tatapan mata sinisnya menyatakan bahwa satu-satunya alasan dia membiarkan Pangeran Jared bisa tinggal dan menghabiskan waktu lebih lama di Istana Kerajaan Deusmorte adalah karena itu semua merupakan kehendak Dewa Kematian Yazza.

Raja Jasper jelas tak buta. Dia juga cukup sensitif untuk menyadari aura bermusuhan yang menguar dari ayah dan anak yang tampak mirip satu sama lain.

Diam-diam, Raja Jasper menghela napas panjang, menyadari bahwa beberapa hari ke depan, kehidupannya akan sangat sulit dan penuh tantangan di dalam istana ini, sebab paket ayah dan anak yang penuh permusuhan itu pastilah tak akan membiarkannya melenggang dengan mudah di daerah kekuasaan mereka.

Hari sudah menggelap ketika Raja Kallend melangkah memasuki ruang kamar peraduan istrinya. Sang Raja sudah mengenakan jubah tidur berwarna gelap dengan hiasan sulaman dari benang sutera perak membentuk jalinan daun bunga teratai yang indah di sisi kerah, lengan dan bagian tali ikat pinggang jubahnya yang juga berwarna gelap. Rambutnya tampak lembap setelah dia selesai mandi dan membersihkan diri, membuat tampilannya yang biasanya rapi dengan rambut di sisir ke belakang kini tampak jauh lebih muda dengan untaian rambut yang dibiarkan jatuh menutupi dahinya.

Mata ungu Raja Kallend langsung tertuju kepada Savanna yang duduk di tepi ranjang. Entah bagaimana, perempuan itu terlihat gugup

saat menengadahkan kepala menatapnya begitu Raja Kallend melewati pintu penghubung di antara kedua kamar mereka dan menutup pintu di belakang punggungnya itu.

Dengan cepat, Raja Kallend melangkah mendekat dan baru berhenti ketika dirinya berdiri di depan istrinya. Tangannya bergerak, menyentuh dagu istrinya lembut dan mengusapkan jari jemarinya sambil lalu di sisi rahang dan puncak dagu istrinya yang mungil dan lancip.

"Wajahmu tampak memerah?" Raja Kallend mengerutkan kening, mengawasi Savanna dengan saksama. "Apakah kau sedang tidak enak badan?" tanyanya cemas kemudian.

Savanna melebarkan mata dan langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia!" sahutnya cepat dengan nada jujur.

Kening Raja Kallend tampak berkerut semakin dalam.

"Tapi kau merona merah di semua sisi." Raja Kallend mengawasi lagi dan mendapati bahwa rona merah itu bahkan merambat di sisi leher dan bagian atas tulang selangka Savanna yang terpatri indah di bawah lehernya. "Apakah kau kepanasan?" Raja Kallend melihat bahwa Savanna malam ini mengenakan jubah tidur yang nyaris sama seperti dirinya, jubah itu diikat layaknya kimono dengan tali kencang di bagian pinggangnya, menutup tubuhnya dengan rapat.

Cara berpakaian Savanna itu jelas menarik perhatian Raja Kallend karena gaya itu cukup berbeda dengan cara berpakaian Savanna yang biasanya ketika hendak tidur. Savanna biasanya akan memilih gaun tidur panjang polos dengan warna-warna pastel lembut untuk dikenakannya sebelum tidur. Gaun itu adalah jenis yang disukai oleh Raja Kallend karena dibuat sesuai dengan instruksinya, tidak menggunakan kancing

dan hanya ditutup dengan satu ritsleting panjang di bagian belakang, membuat Raja Kallend hanya membutuhkan satu tarikan saja untuk melepaskan gaun itu ketika dia hendak bercinta dengan istrinya. Saat ini, berbeda dengan biasanya, sekarang Savanna terlihat mengenakan pakaian rangkap, di dalam jubahnya terlihat mengintip lapisan renda putih yang mirip dengan gaun tidur panjang yang selalu digunakan oleh Savanna.

"Kenapa kau mengenakan lapisan jubah seperti ini? Kau mengenakan pakaian rangkap dengan gaun tidurmu, hmm? Apakah kau tidak ingin melepaskannya?" Tangan Raja Kallend bergerak menuruni rahang Savanna dan menuju ke sisi bahu sebelum kemudian turun lagi ke area pinggang Savanna. Tampak jelas bahwa Raja Kallend hendak membantu Savanna melepaskan lapisan jubah itu. Akan tetapi, sebelum tangan Raja Kallend bisa mencapai tali pengikat di pinggang Savanna, dengan cepat Savanna mendorong tangan Sang Raja, lalu bergerak memeluk dirinya sendiri seolah melindungi supaya lapisan jubahnya tak sampai terlepas oleh Raja Kallend.

"S-saya... saya sungguh tak apa-apa! Mungkin... mungkin kulit saya memerah karena saya terlalu banyak minum jus *raspberry* sebelum tidur tadi!" seru Savanna dengan nada panik yang kentara.

Raja Kallend tentu saja mengerutkan kening melihat sikap Savanna itu. Penolakan Savanna jelas membuatnya merasa ingin tahu kenapa Savanna terlihat melindungi jubah tidurnya supaya tak dibuka olehnya.

Apa yang disembunyikan oleh Savanna di balik jubahnya? Memikirkan itu membuat Raja Kallend merasakan dorongan kuat untuk menyingkirkan tangan Savanna yang tengah memeluk dirinya sendiri sebelum kemudian membuka ikatan jubah itu dan menyingkapnya.

Namun, menyadari bahwa istrinya terlihat panik dan gugup, Raja Kallend memutuskan untuk tak mendesak. Toh, jika dia mau, pakaian apa

pun yang dikenakan oleh Savanna akan dilepasnya saat dia bercinta dengan istrinya nanti.

Berusaha bersikap tenang dan menahan diri, Raja Kallend pun memasang senyuman lembut di bibirnya.

"Aku baru tahu bahwa jus *raspberry* bisa membuat kulit tubuh memerah," godanya perlahan.

Perkataan Raja Kallend itu membuat wajah Savanna semakin merah dan panik hingga Raja Kallend harus menahan tawanya kuat-kuat menatap sikap istrinya yang menggemaskan itu.

"Buah... buah yang berwarna merah memang bisa membuat kulit berubah!" Dengan keras kepala Savanna membela diri, tatapannya tampak bersungguh-sungguh ke arah Raja Kallend. "Anda tentu juga tahu bahwa jika kita memakan wortel terlalu banyak, kulit kita akan berubah merah, bukan?" tambah Savana terbata.

Raja Kallend menyeringai.

"Oranye. Bukan merah," koreksinya cepat. Melihat Savanna merasa malu, Raja Kallend pun menambahkan kalimatnya dengan nada lembut. "Aku bisa mengerti," bisiknya perlahan. "Permukaan kulitmu sangat pucat, jadi warna apa pun tampak mencolok pada dirimu." Sang Raja menangkupkan telapak tangannya di pipi Savanna, lalu pandangannya teralihkan ke arah perut Savanna. "Apakah sang putri menendang lagi setelah aku pergi?" tanyanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Savanna melebarkan mata, menatap Raja Kallend dengan tatapan bersungguh-sungguh.

"Tidak! Saya tidak merasakannya lagi!" bisiknya perlahan, menyembunyikan rasa bersalahnya sebab dia telah berbohong kepada

Raja Kallend dan tak memberitahu bahwa sang putri sempat menendang lagi ketika Savanna berbicara dengan Raja Jasper. "Mungkin... mungkin dia lelah dan memutuskan tidur dan tak menendang lagi," tambah Savanna sambil menatap Raja Kallend dengan tatapan berhati-hati.

Melihat Savanna yang tampak mencoba menghiburnya, hati Raja Kallend mau tak mau langsung tersentuh.

"Mungkin juga begitu." Raja Kallend menganggukkan kepala. "Aku berharap aku ada untuk merasakannya langsung ketika dia memutuskan untuk menendang lagi," bisiknya parau kemudian, mengakui dengan ekspresi penuh ironi yang tak bisa disembunyikan di wajahnya.

Savanna seketika menganggukkan kepalanya.

"Saya akan langsung memberitahu Anda jika sang putri menendang lagi," ucap Savanna seolah menyatakan janji.

Raja Kallend terkekeh, menatap wajah istrinya saat ini, entah kenapa semua beban pikirannya sebelumnya seolah menguap dan hatinya terasa ringan oleh bahagia.

Apakah ini akibat dari mencintai? Orang bilang ketika kita mencintai seseorang, hati kita akan terasa ringan dan dipenuhi kebahagiaan tanpa beban, bukan?

Raja Kallend menunduk lagi, lalu matanya tertuju pada kaki mungil dan pucat Savanna yang mengintip di balik kain jubahnya yang panjang.

"Kau sudah tidak mengenakan perban lagi?" tanyanya kemudian, menyadari bahwa bagian kaki Savanna sudah tak dibungkus dengan perban lagi.

Savanna ikut menunduk, menatap ke arah kakinya.

"Dokter bilang bahwa kaki saya sudah sembuh dan saya hanya perlu berhati-hati, tidak memforsirnya dan ... Yang Mulia!" Savanna berseru terkejut ketika Raja Kallend tiba-tiba saja berlutut di hadapannya dan meraih kakinya.

Raja Kallend tak mengacuhkan protes Savanna karena dia berlutut di depan kaki perempuan itu. Tangannya malahan bergerak, menyentuh sebelah kaki Savanna yang mungil, lalu mengangkatnya sedikit untuk memeriksanya.

"Kau memang banyak keluar berjalan-jalan akhir-akhir ini." Mata Raja Kallend mengawasi kaki Savanna dengan saksama, lalu bibirnya mengurai senyum. "Ini memang sudah sembuh, tetapi tetap saja kau harus lebih berhati-hati untuk tidak menggesekkannya dengan permukaan lantai atau juga seprai terlalu kuat." Sambil berucap, Raja Kallend menengadah, senyum terukir di bibirnya dan matanya terlihat berbinar penuh godaan.

Seketika, Savanna yang menunduk menatap ke arah Raja Kallend tertegun dan terpesona.

Terpesona?

Savanna mempertanyakan perasaan hatinya itu. Akan tetapi, dia jelas tak salah mengartikannya. Menatap Raja Kallend yang begitu tampan, seorang raja yang tak segan berlutut di bawah kaki istrinya sambil menengadah dan tersenyum, entah kenapa Savanna merasakan perasaan aneh yang mengembang memenuhi dadanya.

Terbawa oleh nuansa impulsif, Savanna menggerakkan jari-jari tangannya yang ramping untuk menyentuh Raja Kallend. Mata Raja Kallend jelas menyiratkan keterkejutan ketika merasakan sentuhan jari Savanna di kedua sisi pipinya. Akan tetapi, dia langsung dihantam dengan *shock* yang tak terperi saat tiba-tiba saja, Savanna menunduk

semakin dalam, mendekatkan kepalanya dengan Raja Kallend dan tiba-tiba saja menghadiahkan pagutan bibir yang lembut dan menyentak seluruh indra Raja Kallend.

Ciuman itu sederhana dan singkat. Savanna dengan gugup menyelipkan bibirnya yang ranum dan lembap di antara kedua bibir Raja Kallend yang terkesiap dan sedikit membuka. Perempuan itu menyedap bibir bawah Raja Kallend dengan lembut, menyalurkan kehangatan bibirnya ke bibir Raja Kallend dalam detik singkat yang memukul tajam, lalu dengan segera melepaskan bibirnya dan menjauhkan wajahnya dari Raja Kallend.

Tentu saja Raja Kallend tak akan membiarkan hal itu terjadi. Ciuman itu terlalu nikmat dan menggetarkan untuk berlangsung dengan singkat semata. Karena itulah, ketika Savanna menarik kepalanya mundur menjauh, sebelah telapak tangan Raja Kallend langsung menahan, menangkap di bagian belakang kepala Savanna, lalu didorongnya kepala Savanna maju kembali, membuat bibir ranum Savanna yang lembut, bertemu kembali dengan bibir Raja Kallend yang telah terbuka menanti.

Kali ini, Raja Kallendlah yang memimpin ciuman itu, dengan pagutan dan lumatan agresif, tak menahan-nahan diri lagi untuk menikmati manis dan lembutnya bibir istrinya yang selalu dirindukannya setiap waktu.

Sambil memperdalam ciumannya, Raja Kallend bergerak bangkit dari posisinya berlutut dan mendesak Savanna yang duduk di tepi ranjang hingga akhirnya telentang di bawahnya. Raja Kallend membungkukkan tubuhnya di atas tubuh Savanna, masih sambil menciumi perempuan itu, membuat napas mereka berpadu panas dan pekat saling menyahuti satu sama lain.

Lalu, tangan sang raja bergerak perlahan, lembut dan tak mendesak menuju ke tali jubah tidur yang dikenakan oleh Savanna. Kali ini, Savanna yang terbuai oleh lumatan dan ciuman Raja Kallend tak menolak gerakan sang raja, membiarkan Raja Kallend mengurai untaian jubah tidur itu dan menyingkap lapisan jubah itu serta membuat lapisan dalam gaun tidur yang dikenakan oleh Savanna tampak jelas di hadapan sang raja.

Raja Kallend melepaskan pertautan bibir mereka, kepalanya menunduk untuk membuktikan sendiri apa yang disembunyikan oleh Savanna dan membuatnya penasaran.

Akan tetapi, ketika mata Raja Kallend menyambar apa yang tersaji di depannya, tersedaklah dia, dihantam oleh rasa terkejut luar biasa yang terasa seperti sambaran petir, dan dalam sekejap kemudian, hasrat langsung menggelegak di dalam tubuhnya, membanjir dalam tekanan tinggi yang membuat dirinya terasa nyeri setengah mati.

Bab 119: Gaun Tidur

Raja Kallend melepaskan pertautan bibir mereka, kepalanya menunduk untuk membuktikan sendiri apa yang disembunyikan oleh Savanna dan membuatnya penasaran.

Akan tetapi, ketika mata Raja Kallend menyambar apa yang tersaji di depannya, tersedaklah dia, dihantam oleh rasa terkejut luar biasa.

Apa yang ada di balik jubah tidur sutra yang digunakan oleh Savanna merupakan sesuatu yang tak disangka-sangkanya. Bukannya mengenakan gaun tidurnya yang biasa, Savanna malahan mengenakan sesuatu yang tipis, transparan dengan nuansa penuh renda yang sangat indah di sana. Pakaian itu berwarna sampanye kemasan, sedikit lebih berwarna dari kulit Savanna yang pucat tetapi nuansa transparannya memantulkan permukaan kulit Savanna dengan sangat indah dan menggoda. Raja Kallend menelan ludah ketika godaan menatap sesuatu yang tertutupi oleh nuansa bening yang membuat matanya menembus mampu melihat sampai ke dalam membuat hasrat langsung menggelegak di dalam tubuhnya dan mendidihkan aliran darahnya.

Tatapan Raja Kallend yang panas membakar tentu saja disadari oleh Savanna. Hidup bersama sang raja yang penuh hasrat sebagai istrinya membuat Savanna bisa mengenali saat-saat di mana suaminya benar-benar berhasrat kepadanya. Pada saat ini, Raja Kallend menatap nanar, tanpa tahu malu dan tanpa menyelipkan kesopanan sama sekali di sana.

Tatapan tajam yang diberikan oleh sang raja saat memandang bagian atas permukaan gaun tidurnya yang menutupi bagian dadanya itu membuat wajah Savanna disemburati oleh rona merah yang tak bisa ditahan. Dengan impulsif, Savanna pun menggerakkan tangannya, berusaha menutup kembali bagian depan jubah tidur yang dikenakan

untuk menutupi pakaian tidur penuh renda dan transparan yang diusulkan oleh Marry kepadanya.

"Tidak! Tunggu!" Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan nada mendesak dan sebelum Savanna berhasil menutup kembali jubah gaunnya, tangan sang raja sudah mencekalnya dan mencegahnya melakukan itu.

Savanna menatap Raja Kallend dengan tatapan putus asa yang lemah. Tetapi berbaring di sini, di bawah tubuh kokoh Raja Kallend yang memerangkap dan menindihnya dengan kuat, Savanna jelas tahu bahwa dia tak bisa memberontak ataupun lari karena malu. Dia hanya bisa memalingkan pandangan dengan wajah merah seperti terbakar.

Akan tetapi, bukan Raja Kallend namanya kalau dia membiarkan Savanna melarikan diri dengan mudah. Tangan sang raja bergerak kemudian, meraih dagu dan rahang Savanna dalam satu cengkeraman jarinya yang lembut sebelum kemudian dihadapkannya kembali Savanna kepadanya.

Kilasan tajam penuh hasrat langsung menguat di mata ungu Raja Kallend yang indah ketika dia menatap wajah Savanna yang merona merah, membuatnya tampak sangat cantik.

"Kenapa kau harus menutupinya?" Raja Kallend mendekatkan wajahnya ke wajah Savanna, memaku tatapan perempuan itu dalam kunciannya yang kuat sebelum kemudian bertanya dengan suara parau.

Savanna membeliak, menahan nuansa terkesiap yang hendak keluar dari tenggorokannya. Dia benar-benar ingin menarik selimut, bergelung di bawahnya lalu bersembunyi dari tatapan Raja Kallend, akan tetapi jelas saat ini dia tak bisa melakukannya, karena ketika Raja Kallend yang layaknya predator berniat memerangkap mangsanya, maka sang

raja tak akan mau melepaskan sebelum mendapatkan apa yang dimauinya.

Melihat Savanna hanya terpaku dan tak mampu menjawab, Raja Kallend membentuk seringaian lembut di bibirnya. Lelaki itu kemudian melepaskan cengkeraman tangannya dari rahang Savanna dan menelusurkan jari jemarinya ke sisi leher Savanna, menikmati desah dan helaan napas tertahan Savanna karena sentuhan lembut ujung jari jemarinya di permukaan kulit Savanna.

Tanpa bisa ditahan, tangan Raja Kallend lalu bergerak menyentuh kembali sisi depan jubah tidur Savanna yang tadi hendak dikatupkan oleh Savanna. Tangannya dengan lembut menyingkirkan tangan Savanna yang masih bertahan mencengkeram di sana, membuat Savanna kehilangan pegangannya untuk melawan.

Dengan sikap menggoda, Raja Kallend menurunkan jubah Savanna yang memang sudah longgar tali ikatannya itu hingga melorot melewati sisi bahunya. Hal itu membuat pemandangan gaun tidur tipis transparan Savanna yang penuh renda jadi terlihat jelas di depan matanya.

Baju tidur itu sesungguhnya tampak elegan, dengan warna sampanye keemasan yang indah dan bintik-bintik berkilau lembut tersebar di permukaannya, warnanya terlihat sangat cocok untuk melapisi permukaan kulit Savanna yang pucat, terlebih ketika rona merah terlihat menyemburati di semua sisinya seperti yang terjadi saat ini. Ada tali kecil yang sangat menggoda yang sepertinya tampak rapuh dan mudah diputuskan. Bagian tali itu menyambung dengan renda lembut berwarna keemasan pucat yang menciptakan tampilan indah di atas lapisan gaun tidur yang transparan.

Raja Kallend menelan ludahnya saat hasrat semakin kuat menggerus logikanya. Tangannya bergerak lagi, semakin turun dan membuka lapisan jubah tidur Savanna sepenuhnya.

"Yang Mulia." Dengan malu Savanna kembali berusaha mencegah Raja Kallend melepaskan pelapis jubah tidur luarnya. Namun, tatapan tajam Raja Kallend yang menusuk ke membuat Savanna tertegun dan tak berani bergerak lebih jauh.

Raja Kallend meraih tangan Savanna yang berusaha mencengkeram tangannya, dibawahnya tangan lembut itu ke bibirnya sebelum kemudian dihadapkannya kecup penuh nuansa hangat dari bibirnya. Setelahnya, disingkirkannya tangan Savanna ke sisi tubuhnya, membuat perempuan itu tak berdaya.

"Biarkan aku melihat sepenuhnya." Raja Kallend bergerak menyingkirkan lapisan jubah gaun tidur Savanna sepenuhnya dan membuangnya ke lantai. Matanya menatap Savanna tanpa malu kali ini dengan tatapan membakar tak tertutupi.

Savanna sendiri dengan refleks berusaha menutupi bagian tubuhnya dengan telapak tangannya yang mungil dan kali ini Raja Kallend membiarkannya, toh dua telapak tangan mungil itu jelas tak memiliki kegunaan untuk menutupi keindahan tubuh yang tersaji dengan persembahan indah membasuh matanya.

Setelah puas memandang tanpa tahu malu, Raja Kallend lalu menatap ke kedalaman mata Savanna lagi dengan lengkungan senyum menggoda.

"Siapa yang mengusulkan kau untuk memakai pakaian seperti ini?" tanyanya dengan suara parau.

Mata Savanna melebar dan untuk sejenak dia lupa akan rasa malunya karena takut kalau ternyata kelakuannya ini membuat Raja Kallend marah.

"Marry yang membuat usulan karena... karena kata Marry... suasana hati Anda akan membaik jika saya mengenakan pakaian ini.

Tapi... tapi... Yang Mulia! Saya mohon jangan marah kepada Marry atau menganggapnya kurang ajar. Dia memberi usulan itu karena saya bertanya kepadanya bagaimana caranya untuk... untuk menghibur Anda... saya tahu... bahwa peristiwa di makan siang tadi membuat suasana hati Anda memburuk, jadi... jadi... Marry memberikan usulan ini dan... saya mohon... jangan marah kepada Marry, Yang Mulia--" Suara Savanna tersekat di tenggorokan ketika tiba-tiba saja Raja Kallend menunduk dan menghadihkan kecupan lembut di sudut bibir Savanna dengan menggoda.

Ketika Sang Raja mengangkat kepalanya, tatapan matanya begitu penuh hasrat, menularkan baranya yang menghangati tubuh Savanna seketika.

"Siapa yang bilang kalau aku marah? Mungkin aku akan memberikan hadiah kepada Marry sebagai rasa terima kasihku," bisiknya serak kemudian.

"Yang Mulia tidak marah?" Savanna mengulang dengan kepolosan yang nyata, membuat Raja Kallend menahan dorongan untuk melengkungkan senyumnya.

Savanna sudah menjadi istrinya beberapa lama, perempuan itu bahkan sudah mengandung anaknya. Akan tetapi, kenapa perempuan ini masih begitu polos dan naif? Tidakkah Savanna tahu bahwa tak akan pernah ada suami yang marah jika istrinya mengenakan pakaian semacam ini?

"Tentu saja aku tidak marah." Raja Kallend menyahuti Savanna dengan bibir membentuk lengkungan menggoda. "Dibandingkan marah, aku lebih... lebih--" Raja Kallend menghentikan kalimatnya ketika dia membungkukkan tubuhnya dan merendahkan diri sebelum kemudian dengan cepat dihadihkannya kecupan panas di bagian atas permukaan dada Savanna, membuat perempuan itu kembali terkesiap tetapi tak bisa

berbuat apa-apa karena tubuh kokoh suaminya memeluknya dengan rapat penuh hasrat dan menahannya.

Ketika bibir Raja Kallend menyentuh atas gaun Savanna di bagian rendanya yang lembut, bibir Raja Kallend dengan lembut menggigit ke sana, membuat Savanna terkesiap kembali.

"Gaun ini membuatku ingin menggigitnya dan juga menyobeknya. Apakah kau mengizinkannya, hmm?" tanya Raja Kallend kemudian.

Savanna mengerutkan keningnya.

"Gaun ini sangat indah dan lembut, akan sayang jika Anda menyobeknya-- Yang Mulia!" Savanna terpekik terkejut ketika suara robekan benar-benar terdengar dari tangan Raja Kallend yang dengan kuat menarik kain itu di bagian tengahnya hingga sobek tanpa ampun. Tak ada yang meragukan kekuatan Raja Kallend, dikatakan bahwa sang raja bahkan bisa menyobek kerongkongan monster naga dengan tangan telanjang, jadi pakaian tipis dari bahan lembut yang malang itu tentu saja tak punya daya untuk melawan kekuatan sang raja.

Savanna masih terperangah melihat sikap barbar yang ditunjukkan oleh suaminya, tetapi Raja Kallend malahan menyeringai puas melihat hasil karyanya. Lelaki itu menunduk lagi sebelum kemudian melabuhkan kecupan bibirnya di tempat sensitif yang memang sudah ingin diciumnya sejak tadi. Sentuhannya yang tak disangka itu membuat Savanna tak bisa menahan keluhan yang lolos dari bibirnya. Tangannya bergerak refleks, merangkul bahu Raja Kallend sebelum kemudian berpegangan di sana dengan putus asa ketika suaminya memuaskan diri menyentuh dirinya di mana-mana dengan bibirnya.

Setelah puas menikmati kelembutan tubuh Savanna, sang raja melepaskan jubah tidurnya, membiarkan kulit bertemu dengan kulit saat dia mendekat semakin rapat pada Savanna di bawahnya. Bibirnya

bergerak naik kembali dan saat permukaan bibir panasnya menyentuh bibir Savanna, dilumatnya bibir itu dengan sepenuh perasaan, dengan sikap lembut saat mencicipi seluruh bagian bibir dan Savanna lambat-lambat.

Ketika Raja Kallend mengangkat bibirnya, senyumnya langsung melengkung saat dilihatnya Savanna megap-megap kehabisan napas. Berbaik hati untuk memberi kesempatan istrinya bernapas, Raja Kallend pun melabuhkan kecupannya di sudut-sudut bibir Savanna, menggunakan lidahnya juga untuk mencicipi kemanisan yang tertinggal di sana.

"Jangan khawatirkan sehelai pakaian itu. Jika perlu, aku akan memesankan puluhan bahkan ratusan pakaian tidur seperti itu untuk kurobek setiap malam." Sang Raja bergumam di sela ciumannya, lalu saat dilihatnya Savanna membuka mulutnya untuk memprotes, sang raja tak memberikan kesempatan kepadanya dan langsung menghadihkan lumatan dalam ke mulut Savanna, menginvasi di dalam dengan penuh hasrat yang membakar seolah memang sudah sejak lama Raja Kallend menunggu mulut itu membuka dan menyambutnya.

Tubuh Sang Raja yang penuh hasrat mendesak tubuh Savanna, akan tetapi tampak jelas bahwa meskipun hasratnya begitu menggelora, Raja Kallend masih begitu berhati-hati dalam bersikap kepada istrinya, menyadari bahwa sang istri sedang hamil dan tak bisa diperlakukan sembarangan.

Raja Kallend menempatkan dirinya perlahan, kulit yang panas berpadu dengan kepanasan yang sama dan hidungnya menggesek hidung Savanna dengan lembut saat sang Raja berkonsentrasi untuk memiliki tubuh istrinya sepenuhnya sambil tak menanggalkan sikap berhati-hatinya supaya hasratnya yang meluap tak sampai membuatnya lepas kendali dan berujung melukai istrinya.

Perempuan ini... sudah berkali-kali dia meniduri perempuan ini, menyatukan raga dengannya dan meleburkan kenikmatan tubuh bersamanya, tetapi entah kenapa, setiap dia melakukannya, bukannya dia terpuaskan tetapi dia ingin melakukan lebih dan lebih.

"Sebelum mencicipimu, aku tidak pernah tahu bahwa selama ini aku kelaparan," Raja Kallend menggeram, matanya berkabut ketika kenikmatan yang tajam mulai merambati tubuhnya dan membuat napasnya berkejaran, semakin cepat seiring dengan gerakan tubuhnya yang antusias memiliki.

Nuansa canggung tercipta di ruang makan yang terletak di sisi taman terbuka di area istana putra mahkota. Area istana putra mahkota memiliki fasilitas megah yang nyaris sepadan dengan area istana utama yang merupakan tempat tinggal pribadi Raja Kallend.

Area ini sesungguhnya juga memiliki ruang makan perjamuan yang dapat menampung empat puluh orang sekaligus untuk menduduki kursi-kursi di sisi kiri dan kanan meja panjang raksasa yang berada di pusat ruangnya. Namun, untuk acara penting kali ini, Alfredo sebagai kepala pelayan di dua area baik istana utama maupun istana putra mahkota memutuskan untuk tidak menggunakan ruang makan yang formal itu. Dengan bijaksana dia telah mengatur supaya ruang makan mungil diciptakan dan diatur di sisi samping yang memiliki dinding kaca mozaik dan jendela terbuka langsung menghadap taman di ruang makan ini untuk menciptakan suasana makan bersama yang lebih intim dan bersahabat.

Makanan yang dihidangkan pun telah diatur khusus supaya memenuhi selera dua makhluk yang menghadiri acara makan malam informal itu, menyesuaikan dengan selera kanak-kanak yang lebih dominan menyukai makanan manis dan tidak pedas.

Saat Alfredo mengintip di sisi pintu yang terbuka, beberapa pelayan lain tampak menunggu dengan harap-harap cemas. Hannah, pengasuh Putra Mahkota Elzar juga ada di antara para pelayan itu dan ketika Alfredo tak kunjung berbicara, Hannah pun melangkah maju mendekati Alfredo dan berbisik untuk mewakili yang lainnya.

"Apa yang terjadi? Bagaimana mereka berdua?" bisiknya perlahan.

Alfredo dengan gerakan hati-hati menutup kembali pintu ruang makan mungil yang tadinya digunakan untuk mengintip. Setelahnya, dia menggelengkan kepala tipis dengan ekspresi penuh kekecewaan yang menunjukkan bahwa harapan mereka kemungkinan tidak akan terkabul.

Semua mata tampak terkejut dan kecewa. Ya, gelengan kepala Alfredo itu menunjukkan bahwa rencana mereka untuk mendukung supaya hubungan Putra Mahkota Elzar dan juga Pangeran Jared bisa berkembang dengan lebih baik, kemungkinan akan menemui kegagalan.

"Mereka berdua hanya makan dan tidak berbicara satu sama lain." Alfredo melonggarkan sedikit ikatan dasi yang tadinya terpasang rapi di seragam kepala pelayan formal yang dikenakannya. "Bahkan hanya dengan melihat mereka saja, aku merasa sesak tiada terkira," ucapnya dengan nada jujur sedikit cemas.

Hannah melirih ke arah pintu yang tertutup itu dan keningnya berkerut dalam.

"Sama sekali tidak berbicara?" Hannah termenung seolah tak yakin. "Akan tetapi... Putra mahkota adalah orang yang biasanya ramah dan bersahabat kepada orang sebayanya. Mereka berdua, Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared itu sebaya, bukan? Tetapi kenapa mereka tak saling berbicara?" gumam Hannah dengan bingung. Saat semua orang menatapnya, Hannah tiba-tiba seolah mendapat pencerahan. "Apakah

itu karena pertunangan tuan putri dengan Pangeran Jared?" bisiknya perlahan seolah takut terdengar oleh orang lain.

Alfredo langsung menganggukkan kepala.

"Kita jelas tahu bahwa Yang Mulia Raja tak setuju, dan juga, bukankah Putra Mahkota Elzar sudah menunjukkan sikapnya dengan gamblang dalam duel itu? Kemungkinan besar, Putra Mahkota Elzar masih tidak mau mengakui Pangeran Jared sebagai calon suami adiknya," ucap Alfredo perlahan.

"Tapi... tidak bisa seperti itu." Hannah menggumam cemas, dan seperti dirinya, semua pelayan yang ada di sana yang merupakan pelayan setia yang melayani sang putra mahkota di istana putra mahkota pun tampak cemas. "Bagaimanapun... bukankah pernikahan di masa depan itu adalah penyatuan dua kerajaan besar yang direstui oleh Dewa Kematian Yazza sendiri? Dan juga.. Pangeran Jared akan menjadi adik ipar Putra Mahkota Elzar dan kemungkinan akan menjadi Raja Kerajaan Montecero selanjutnya, hubungan mereka haruslah terjalin baik," ucap Hannah lagi masih dengan berbisik.

Alfredo menganggukkan kepala dan menarik napas panjang.

"Semua orang juga menginginkan begitu." Alfredo berucap kata, tetapi dia jelas tak meyakini keberhasilannya. Bagaimanapun, tampak jelas bahwa sang ayah, Raja Kallend sendiri telah menunjukkan ketidaksetujuannya dengan gamblang di hadapan sang putra mahkota. Seorang anak pastilah akan mengikuti contoh ayahnya, bukan? Ditambah lagi, sang putra mahkota sudah menunjukkan cintanya yang mendalam kepada adiknya bahkan sebelum tuan putri dilahirkan ke dunia ini. Berhadapan langsung dengan seorang laki-laki yang akan memperistri adiknya di masa depan, sudah pasti Putra Mahkota Elzar tak akan bisa menahan diri untuk memberikan ujian dan penilaian untuk memastikan apakah calon suami adiknya cukup kompeten.

Alfredo kemudian mengangkat pandangannya dan menatap wajah-wajah cemas di hadapannya. Semua orang yang ada di sini jelas menyayangi sang putra mahkota sepenuh hati, dan tampak juga bahwa mereka sangat ingin supaya sang putra mahkota berbahagia di masa depan.

"Mungkin, kita tidak boleh terlalu cemas dan lebih baik memberikan waktu bagi sang putra mahkota. Bagaimanapun, mereka masih anak-anak dan bukankah hati anak-anak adalah hati yang paling luas dan paling mudah berubah? Aku yakin, seiring dengan berjalannya waktu, ketakutan di antara Pangeran Jared dan Putra Mahkota Elzar akan mencair, terlebih lagi, Raja Kallend sudah mengatur bahwa di setiap kunjungan menginap baik di masa kini dan di masa depan, Pangeran Jared akan selalu ditempatkan di istana putra mahkota. Mungkin sekarang mereka masih kaku satu sama lain, akan tetapi, seiring dengan mereka tinggal bersama, aku yakin bahwa mereka akan bisa mengakrabkan diri." Alfredo mengutarakan pendapatnya dengan kalimat cepat, berusaha memusnahkan kecemasan di wajah-wajah yang ada di hadapannya.

Kalimatnya jelas penuh logika dan mudah diterima, karena itulah semua orang pun menganggukkan kepalanya memberikan persetujuan mereka.

"Tuan Alfredo?" Sang koki kerajaan yang bertugas menyiapkan hidangan kali ini muncul dan bertanya, membuat semua mata tertuju kepadanya. Ketika Alfredo memfokuskan tatapan mata kepadanya, sang koki pun buru-buru bertanya dengan cemas. "Apakah... apakah mereka menikmati hidangannya?" tanyanya kemudian. Bagaimanapun, salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mereka di dapur adalah usaha untuk menyatukan dua selera yang berlawanan. Putra Mahkota Elzar dikenal menyukai makanan yang manis, menggemari hidangan utama yang *creamy* dan gurih dan kurang menyukai makanan protein tinggi seperti *seafood*, sang putra mahkota juga sangat menggemari sayur dan buah.

Di sisi lain, laporan yang masuk ke area dapur istana menyatakan bahwa Pangeran Jared tidak menyukai hidangan manis sama sekali, merupakan penggemar daging dan *seafood*, tidak menyukai buah yang rasanya manis dan memiliki alergi susu. Dua selera yang berlawanan itu membuat perancang hidangan menu makan malam kali ini harus berpikir keras untuk mengakomodasi semuanya dan menciptakan menu yang bisa diterima oleh dua anak tersebut.

Alfredo mengerutkan keningnya seolah tak yakin, lalu lelaki itu membuka pintu kembali dan mengintip. Agak lama kemudian, dia membalikkan tubuh dan menatap kembali wajah-wajah yang penuh penantian dan rasa penasaran yang menunggunya. Alfredo menganggukkan kepala dan bibirnya membentuk seringaian lebar.

"Mereka menyantap hidangannya sampai tandas," beritahunya senang.

Koki kerajaan, para pelayan dan Hannah tak bisa menahan rasa antusiasme mereka, semuanya bertepuk tangan dan berseru riang sampai Alfredo menegur mereka dengan desisan dan isyarat tangan supaya mereka diam dan tak berisik.

Saat memasukkan hidangan *pie shepherd* yang penuh dengan daging giling berbumbu manis gurih yang dipadu dengan potongan nanas yang dikaramelisasi hingga begitu lembut ketika dikunyah di dalam mulut, telinga Elzar yang tajam tentu saja bisa mendengar seruan-seruan senang dari orang-orang di luar pintu ruang makan ini.

Ekspresinya berubah masam ketika dia menyadari bahwa kemungkinan besar, Alfredo, Hannah, para pelayan dan juga koki serta petugas dapur saat ini sedang mengintip jalannya makan malam ini

untuk memastikan apakah semua berjalan lancar dengan damai sampai akhir.

Kening Elzar berkerut semakin dalam saat dia berpikir ulang, mencari tahu bagaimana dia bisa ditempatkan di dalam situasi yang tak nyaman seperti ini.

Semua diawali dengan Raja Jasper yang memutuskan untuk menitipkan Pangeran Jared secara berkala di Kerajaan Deusmorte supaya adiknya berada dalam kondisi baik-baik saja di dalam perut ibunya. Tentu saja, Elzar menduga bahwa Raja Jasper juga memiliki alasan yang lain, dan alasan itu adalah ingin supaya Pangeran Jared mendapatkan kesempatan untuk diterima oleh Elzar dan juga ayahnya.

Yang paling tidak disukai oleh Elzar adalah keputusan ayahnya untuk menempatkan Pangeran Jared di Istana Putra Mahkota di setiap kunjungannya sekarang dan nanti. Hal itu membuat mau tak mau Elzar harus mengemban tugas sebagai tuan rumah, dan seorang tuan rumah di Kerajaan Deusmorte memang harus melakukan hal-hal tertentu untuk melayani tamu yang menginap di area mereka, seperti contohnya mendampingi makan malam bersama seperti ini. Dengan ditematkannya Pangeran Jared, itu berarti Elzar tak akan bisa makan malam bersama ibu dan ayahnya selama Pangeran Jared tinggal di sini, kecuali jika sang ayah mengundang dirinya beserta Pangeran Jared makan malam bersama di Istana Utama.

Akan tetapi, melihat ketidaksukaan ayahnya kepada Pangeran Jared sama besarnya dengan dirinya, sudah pasti tidak mungkin jika ayahnya mengundang Pangeran Jared makan malam bersama, bukan? Terlebih lagi jika ada ibu mereka di sana, maka kemungkinan itu akan berubah menjadi kemustahilan dalam sekejap.

Mata Elzar menatap tajam ke arah Pangeran Jared yang makan dengan tenang dan elegan dalam keheningan yang sengaja

dibentangkan oleh Elzar untuk menunjukkan secara gamblang ketidaksukaannya kepada sang pangeran.

Memikirkan itu semua membuat pipi Elzar sedikit merona merah karena malu. Yah, sebenarnya Elzar juga sadar bahwa dia sudah bertingkah kekanak-kanakan saat ini dengan tak membuka mulutnya sama sekali di acara makan malam. Akan tetapi respons Pangeran Jared juga terasa aneh baginya. Anak lain, jika diperlakukan seperti Elzar memperlakukannya, jika seorang tuan rumah mendiamkan tamunya dengan sengaja di acara makan malam, pastilah akan merasa gelisah, malu dan bingung setengah mati. Akan tetapi, reaksi Pangeran Jared sungguh berbeda, sang pangeran terlihat begitu tenang seolah sama sekali tak terpengaruh dengan sikap dingin Elzar dan anak itu malahan makan malam dengan lahap dengan gaya elegannya yang tak berubah sama sekali.

Melihat reaksi Pangeran Jared yang seperti itu, tentu saja mau tak mau Elzar bertambah malu. Sebab dia merasa Pangeran Jared bertingkah dewasa menghadapi dirinya yang malahan bertingkah seperti anak kecil.

"Aku masih belum menerimamu." Memecahkan keheningan di antara mereka, Elzar pun berucap sambil setengah bersungut-sungut.

Pangeran Jared yang sedang menyuap dan menelan potongan pie kecil yang dimasukkan ke dalam mulutnya langsung mengangkat pandangan matanya, menatap ke arah Elzar dengan tatapan bertanya yang sopan.

"Apakah kau mengerti?" Saat Pangeran Jared hanya menatapnya saja dan tak memberikan tanggapan, Elzar pun mengangkat dagunya dengan angkuh dan mengulang kembali kalimatnya. "Aku masih belum menerimamu sebagai calon suami adikku. Bagaimanapun, kau terlihat tak mampu, kau bahkan berhasil kukalahkan dengan mudah di duel

kemarin. Kau masih belum layak mengklaim dirimu untuk menempati posisi sebagai calon suami adikku dan suaminya di masa depan nanti!"

Sejenak, Pangeran Jared termenung seakan berusaha mencerna perkataan Putra Mahkota Elzar. Lalu, bibirnya menipis, membentuk senyuman rapuh yang tampak sangat samar.

"Saya mengerti," sahutnya dengan nada formal sambil menganggukkan kepala dengan gerakan yang juga samar.

Mata Elzar melebar mendengar tanggapan yang tenang itu. Di sini, dia berusaha menunjukkan permusuhannya secara gamblang dan tanggapan Pangeran Jared hanyalah seperti itu?

Wajah Elzar tampak merona karena sadar bahwa sekali lagi dia telah bertingkah kekanak-kanakan, dia lalu berdeham untuk menyembunyikan sikap salah tingkahnya dan kembali menatap Pangeran Jared dengan tajam.

"Kau harus membuktikan dirimu! Mulai besok, kita akan berlatih pedang terus menerus supaya kemampuanmu meningkat," serunya setengah mengancam.

Raja Jasper yang berada di dalam wujud Pangeran Jared menahan diri untuk mengembuskan napas keras seolah putus asa ketika menghadapi sikap permusuhan nyata dari Putra Mahkota Elzar saat ini. Dalam hatinya, ingin rasanya dia mengelus dadanya sendiri dan menahankan kesabarannya.

Pendeta Moses memang memberitahu bahwa berada dekat dengan sang putri yang masih berada di dalam kandungan ibunya akan membuat kondisi tubuh Raja Jasper membaik. Dan memang itulah yang dirasakannya. Raja Jasper memasang ekspresi masam, tetapi dia tahu bahwa dia tak bisa membantah perkataan Pendeta Moses. Tubuhnya benar-benar terasa lebih baik, bahkan hanya dengan berada di Istana

Kerajaan Deusmorte tanpa harus bertemu dengan sang putri di kandungan ibunya secara langsung. Rasa sakit di dirinya memudar, begitu pun dengan nyeri tak terperi yang selalu menggerogoti dirinya.

Mata Raja Jasper menatap tangan kanak-kanak Pangeran Jared yang menjadi wujudnya sekarang dan dia termenung.

Dia tak tahu apakah ini efek dari menggunakan tubuh anak-anak, atau memang ini efek kedekatannya dengan sang putri yang menjadi penawarnya, namun dari sekilas pandang saja, permukaan kulitnya tampak lebih baik, sehat dan berseri-seri seolah dinutrisi dengan sempurna tanpa ada racun mengalir pembuluh darahnya.

Padahal... jika efek racun kubik datang menyerang... biasanya permukaan kulitnya akan menipis dan rapuh menjadi debu dan membuat wujud tengkoraknya mendominasi naik ke permukaan.

"Hei!" Suara Elzar yang tak sabar membuat Raja Jasper mengangkat kepalanya. Matanya bertemu dengan mata ungu dan wujud sang putra mahkota yang entah kenapa benar-benar seperti pinang dibelah dua, versi kecil dari ayahnya.

"Kau mendengar perkataanku, bukan? Kenapa kau tak memberikan tanggapan? Apakah kau sengaja?" tanya Elzar dengan suara tajam menyelisik.

Raja Jasper mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha menyembunyikan ekspresi masamnya. Satu-satunya yang merepotkan saat ini dan nyaris tak sebanding dengan kesembuhannya, adalah dengan tinggal di istana putra mahkota, dia sama saja menjadi *baby sitter* sang putra mahkota yang tak ragu untuk menunjukkan kebencian kepadanya.

Dan itu baru sang putra mahkota, Raja Jasper jelas tahu bahwa ayah dari sang putra mahkota, Raja Kallend, tak akan membiarkannya tenang selama tinggal di istana ini.

Memikirkan hari-hari suramnya di masa depan membuat Raja Jasper memasang ekspresi pasrah yang tak bisa ditahan. Dia melengkungkan bibirnya seolah memaksakan diri tersenyum di hadapan putra mahkota dan lalu menganggukkan kepalanya perlahan.

"Saya mengerti. Saya akan berusaha keras di latihan berpedang besok," ucapnya perlahan sambil berdoa dalam hati semoga dia bisa segera terlepas dari situasi ini.

Raja Kallend dengan hati-hati menempatkan diri di belakang istrinya. Dan seolah tak ingin melepaskan kedekatan mereka begitu saja, tangannya bergerak dengan sigap dan merengkuh kembali sang istri ke dalam rangkulan lengannya.

Permukaan kulit dadanya yang lembap dan berkeringat langsung rapat dengan permukaan punggung Savanna yang panas dan juga lembap, mengirimkan sensasi menyenangkan ke dalam hati Raja Kallend. Perempuan itu jelas masih terengah sebagai efek percintaan mereka sebelumnya dan saat ini tengah berusaha menetralkan napasnya yang memburu.

Membuat Savanna yang seperti ini jelas menciptakan gelora yang membakar kembali di hati Raja Kallend. Dia jelas sangat senang bisa membuat Savanna kewalahan dan kesenangan saat mereka bercinta, berbagi kenikmatan satu sama lain dalam kesetaraan yang sangat menyenangkan dan membuat ketagihan.

Sang Raja kemudian menghadiahkan kecupan di bagian belakang kepala Savanna, menenggelamkan wajahnya di kelembutan rambut Savanna yang indah.

Bibir Raja Kallend membentuk senyuman ketika dia menyadari bahwa tubuhnya kembali bergairah, dia merapatkan diri dengan lebih menggoda kepada Savanna, membuat Savanna langsung tahu bahwa Raja Kallend belum selesai sampai di sini.

Mata Savanna menatap ke gaun tidur berendanya yang indah yang sekarang teronggok begitu saja di lantai dalam kondisi terkoyak-koyak. Terlepas dari perpaduan sutra dan kain *lace*-nya yang transparan, gaun yang berhias renda feminin itu jelas sangat indah dan dibuat dengan manual oleh tangan yang sangat ahli. Savanna sangat menyesal karena gaun itu berakhir terkoyak di lantai. Dia berpikir bahwa di masa depan nanti, dia tak akan memakai gaun semacam itu lagi karena akan membuang-buang keindahan dengan percuma.

Saat Savanna sibuk berpikir dan menetralkan napasnya, tiba-tiba dia merasakan suaminya merapat erat dan menunjukkan hasrat di tubuhnya yang kembali bangkit sempurna seolah belum dipuaskan sebelumnya. Savanna terkesiap, tetapi tangan Raja Kallend dengan cepat melingkar serta menangkap mulutnya dan bibir sang raja di belakangnya langsung bergeser ke sisi telinganya dengan lembut.

"Satu kali lagi?" bisik Raja Kallend dengan suara setengah membujuk.

Savanna menolehkan kepala ke belakang, berusaha melihat ekspresi suaminya, tetapi sang raja malahan memanfaatkan kesempatan itu untuk menciuminya tanpa henti.

"Y-Yang Mulia!" Savanna berusaha berucap sebelum bibirnya disambar oleh bibir suaminya yang penuh nafsu. Keduanya larut dalam

ciuman yang dalam dan baru berhenti ketika mereka berdua sama-sama merasakan gerakan yang aneh di perut Savanna.

Raja Kallend menegang, melepaskan pertautan bibirnya dengan Savanna dan kepalanya menunduk, menatap ke arah perut Savanna yang dirangkulnya dengan tangannya. Begitu pun dengan Savanna yang ikut menunduk, menatap perutnya sambil menahan napas tegang.

Apakah itu....

Dugaan Savanna langsung mendapatkan jawaban saat itu juga, sebuah tendangan dari dalam yang sangat keras tampak menekan perutnya dengan kencang, terasa sangat jelas terutama di tangan Raja Kallend yang merapat di sana.

Savanna terkesiap, begitu pun dengan Raja Kallend yang begitu terpana sehingga mulutnya membuka, menatap nanar ke arah perut Savanna dan seolah lupa menutup mulutnya kembali.

Bab 120: Perempuan yang Dicintai

Dugaan Savanna langsung mendapatkan jawaban saat itu juga, sebuah tendangan dari dalam yang sangat keras tampak menekan perutnya dengan kencang, terasa sangat jelas terutama di tangan Raja Kallend yang merapat di sana.

Savanna terkesiap, begitu pun dengan Raja Kallend yang begitu terpana sehingga mulutnya membuka, menatap nanar ke arah perut Savanna dan seolah lupa menutup mulutnya kembali.

Tangan Raja Kallend mengusap perut Savanna lembut masih dengan ekspresi tak percaya, dan seolah ingin memberikan hadiah kepada ayahnya, tendangan itu pun terjadi lagi, berlangsung cukup lama sehingga tidak bisa diragukan lagi kebenarannya.

"Anak ini menendang!" Raja Kallend menegaskan tubuhnya dengan sikap takjub, posisinya duduk di samping Savanna yang masih setengah berbaring, sementara itu tangan Raja Kallend masih berlabuh mengusap perut Savanna seolah menikmati keajaiban itu dan tak ingin melepaskan lagi.

Savanna mau tak mau tersenyum. Entah bagaimana, melihat wajah Raja Kallend yang berseri-seri dan sama sekali tak menyisakan kemuraman sebelumnya, hati Savanna dibanjiri oleh kelegaan luar biasa.

Ternyata harapannya terkabul dan putrinya mau memberikan hadiah salam sapaan kepada ayahnya!

Tanpa sadar, tangan Savanna bergerak menangkap punggung tangan Raja Kallend yang masih mengusap perutnya. Tindakannya itu membuat pandangan Raja Kallend yang tadinya tertuju pekat ke perutnya langsung terangkat, matanya menatap Savanna dalam dengan

ekspresi terkejut seolah tak menyangka bahwa Savanna akan menyentuhnya seperti itu.

Yang ditemukan oleh Raja Kallend adalah wajah Savanna yang penuh senyuman. Mata perempuan itu tampak berkaca-kaca haru ketika dia menganggukkan kepalanya.

"Ya... bayinya menendang, bayinya memberi salam untuk Anda," bisik Savanna dengan suara bergetar haru.

Raja Kallend mengulas senyuman di bibirnya, matanya tampak berkata-kata.

"Ketika bersama Pangeran Jared... apakah sang putri menendang sekeras dan selama ini?" tanyanya parau.

Seketika Savanna menggelengkan kepalanya.

"Tidak... dia hanya... menendang sebentar dengan satu tonjokan kuat," sahut Savanna jujur.

Bibir Raja Kallend seketika membentuk seringaian penuh arti.

"Kalau begitu, sang putri memberikan yang paling istimewa kepadaku?" tanyanya lagi.

Savanna mengangguk.

"Itu benar. Karena... karena Anda adalah ayahnya," jawabnya perlahan.

"Karena aku adalah ayahnya. Ya... dia tahu bahwa aku adalah ayahnya." Raja Kallend membungkuk, mendekatkan kepalanya ke perut Savanna dan menghadaiahkan kecupan lembut di perut istrinya. Setelahnya, Raja Kallend berbaring kembali sambil menyelipkan lengannya yang kokoh di belakang kepala Savanna untuk menjadi

bantalannya. Tangannya bergerak merengkuh tubuh Savanna mendekat ke arahnya sehingga Savanna pun berbaring miring, meringkuk di dalam pelukan lengan Raja Kallend yang posesif.

"Kuharap putri kita akan terlahir selamat dan tumbuh menjadi anak yang berbahagia." Sambil menenggelamkan kepalanya yang menunduk di dalam kelembutan rambut Savanna, Raja Kallend pun berbisik parau dengan penuh perasaan.

"Tentu saja dia akan terlahir dengan sehat dan bahagia," Savanna meng gumamkan jawaban dalam senyuman lembut. Dirasakannya Raja Kallend menghadihkan kecupan di puncak kepalanya.

"Dan ibu dari sang putri juga selalu sehat dan bahagia," bisik Raja Kallend parau.

Sebagai jawaban, Savanna menganggukkan kepala dan setelahnya dia memejamkan mata ketika dirinya ditenggelamkan dalam pelukan hangat sang raja.

Aroma Raja Kallend yang lembut seperti *mint* berpadu dengan *citrus* dan kayu cendana terasa melingkupinya dan entah kenapa menciptakan kedamaian yang sangat menyenangkan baginya. Kedamaian itu mengantarkan Savanna hingga dia nyaris lelap, terbawa kantuk dalam tidurnya.

Pada saat dia sudah nyaris masuk sepenuhnya ke alam mimpi, samar-samar telinganya mendengar suara bisikan Raja Kallend yang begitu lembut di sisi telinganya.

"Tahukah kau? Perempuan yang dicintai oleh raja adalah perempuan paling mulia di Kerajaan Deusmorte."

Ketika pintu ruangan kamar itu terbuka, baik Marry, Lucia maupun Alfredo dan juga Cerberus serta semua kesatria Raja Kallend yang berjaga di depan pintu langsung membungkukkan tubuh secara serentak. Raja Kallend tampak begitu segar pagi ini, dengan rambut basah dan nuansa wajah berseri-seri hingga nyaris menyilaukan mata. Semua orang yang melemparkan tatapan sembunyi-sembunyi ke arah Raja Kallend jelas langsung bisa menyadari bahwa sang raja sedang dalam suasana hati yang baik.

Marry menolehkan kepala ke arah Lucia diam-diam dan mengedipkan matanya. Sepertinya, resolusi yang diberikannya kepada sang permaisuri telah berhasil jika dilihat dari ekspresi Raja Kallend saat ini.

"Permaisuri masih tidur. Jangan ganggu dia." Raja Kallend langsung memberikan instruksi kepada Marry yang membuat Marry langsung membungkukkan tubuhnya pertanda kepatuhan. Sang Raja menatap ke sekeliling, ke arah wajah-wajah yang balas menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu dan keningnya berkerut seketika. "Alfredo, beritahu koki kerajaan untuk menyiapkan semua masakan kesukaan permaisuri, terutama makanan-makanan yang bisa dimakan di masa kehamilannya."

"Baik, Yang Mulia." Alfredo yang cepat tanggap pun langsung membungkukkan tubuhnya dan melangkah pergi untuk melaksanakan perintah.

Raja Kallend menatap tajam ke arah para kesatria yang masih berdiri di sana seolah menunggu perintah.

"Kalian semua, kembali ke pos masing-masing. Aku tidak berencana untuk membuka sidang kerajaan di ruang singgasana hari ini jadi kalian hanya perlu berjaga di sini dan tidak ke mana-mana. Kurasa, aku pantas mengambil libur setelah sidang terbuka kemarin, bukan?"

Kalimat terakhir Raja Kallend itu berupa kalimat pertanyaan, tetapi tentu saja tidak ada yang berani menjawab dengan kata 'tidak' apalagi memberikan kalimat sanggahan sebagai balasannya. Para kesatria itu, termasuk Cerberus dan Lucia yang masing-masing memimpin pasukan pengawal bagi Raja Kallend dan juga bagi permaisuri, langsung membungkukkan tubuh dengan sikap hormat dan beranjak pergi ke pos masing-masing. Tampak jelas juga ada lengkungan senyum tersembunyi di bibir Cerberus saat dia menghela Lucia untuk berbalik dan kembali ke pos mereka bersama-sama untuk berjaga hari ini. Jika Raja Kallend memutuskan untuk berlibur dan menghabiskan waktunya bersama permaisuri Savanna hari ini, itu berarti Cerberus yang menjadi pemimpin pasukan pengawal Raja Kallend bisa mendapatkan waktu seharian penuh untuk berada di sisi Lucia yang merupakan pemimpin pasukan pengawal Permaisuri Savanna. Kenyataan itu membuat wajah Cerberus berseri-seri tanpa sadar, melembutkan ekspresinya yang biasanya garang dan kokoh dengan rambut merahnya yang mengintimidasi. Di sisi lain, Lucia jelas menyadari aura senang yang menguar dari diri Cerberus dan dia tak bisa menahan diri untuk mencibirnya setengah mengejek. Meskipun begitu, tampak jelas ada rona merah di pipi Lucia yang tak bisa disembunyikan di sana, membuat wajah Lucia jadi seperti permukaan apel masak yang menggemaskan.

Saat semua orang meninggalkan tempatnya, hanya Marrylah yang tertinggal di sana. Sang janda bangsawan dengan gelar *Count* berusia setengah baya itu menundukkan kepala dengan hati berdebar, bertanya-tanya kenapa Raja Kallend mempertahankannya di sini dan tak memberikan perintah untuk pergi seperti yang diberikannya kepada yang lainnya.

Apakah dia berbuat kesalahan? Apakah jangan-jangan... usulannya kepada Permaisuri Savanna membuat suasana semalam malahan jadi kacau balau? Akan tetapi... dengan wajah Raja Kallend yang cerah ceria

saat keluar dari ruang kamar permaisuri, sepertinya suasana hati Raja Kallend sedang baik, bukan?

Yah, Marry jelas tak berani memastikan sendiri, sebab Raja Kallend dikenal sangat ahli menjaga ekspresi wajahnya. Di satu detik beliau bisa saja berpura-pura tersenyum ramah sehingga musuh lengah dan merasa berada di atas angin, tetapi di detik berikutnya pedangnya terhunus seketika untuk mencabut nyawa.

Memikirkan itu membuat Marry gemetar ketakutan, ditambah lagi, Raja Kallend seolah sengaja membentangkan keheningan di antara mereka, membuat pikiran Marry semakin melayang membayangkan hal buruk yang tidak-tidak.

"Marry." Raja Kallend tiba-tiba saja memanggil nama Marry memecahkan keheningan itu di saat Marry tidak siap. Tubuh Marry seketika terlonjak karena terkejut mendengarnya sehingga membuat Raja Kallend mengangkat alisnya seolah tak paham kenapa Marry bereaksi seperti itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Raja Kallend kemudian.

Marry merasakan pipinya memerah karena malu setengah mati. Dia adalah seorang madam ahli tata krama yang sangat hebat di kerajaan dengan pengalaman tanpa cela dalam setiap situasi. Namun, menghadapi Raja Kallend yang tak bisa ditebak, terkadang Marry memang terlalu waspada sehingga mempermalukan dirinya sendiri.

"Saya tidak apa-apa, Yang Mulia," sahut Marry kemudian dengan suara gemetar menahan takut.

Kerutan di kening Raja Kallend tampak semakin dalam.

"Setelah suamimu meninggal, putra tertuamu mengambil alih gelar Count itu, bukan?" tanyanya cepat.

Mata Marry membeliak. Setelah sekian lama waktu berlalu, baru kali inilah tampaknya Raja Kallend menanyakan kembali tentang putra-putranya. Kenapa? Apakah karena Marry berbuat kesalahan besar, maka Raja Kallend memutuskan untuk menghukum Marry berikut semua keluarganya yang tersisa?

Pemikiran negatif itu membuat tangan Marry gemetar, meskipun begitu, dia berhasil menguasai diri dan menjawab dengan suara tertahan cepat.

"Benar, Yang Mulia. Anak pertama saya mengambil alih *mansion* dan gelar ayahnya. Sekarang dia hidup berbahagia dengan istri dan putra mereka yang baru lahir," sahut Marry cepat.

"Bagaimana dengan putrimu?" tanya Raja Kallend kemudian.

Marry merasakan jantungnya berdegup kencang, tetapi dia menahan dirinya supaya tak pingsan seketika itu juga. Bahkan tak cukup dengan putra keduanya, Raja Kallend juga mengincar putrinya untuk dihukum?

"Putri saya menikah dengan anak kedua bangsawan kelas rendah di desa, suaminya bekerja di kantor pemerintahan di bagian administrasi dan mereka tinggal di rumah mereka di dekat ibukota kerajaan. Putri saya sedang mengandung dan menanti kelahiran anak pertama mereka," beritahu Marry cepat.

"Hmmm." Raja Kallend menggumamkan kalimat tak jelas dan tampak berpikir sejenak. Ketika sang raja berucap setelahnya, Marry kembali terkesiap karenanya. "Berikan alamat anak-anakmu kepada Sebastian."

Wajah Marry memucat.

"K-kenapa, Yang Mulia?" tanyanya spontan. Saat menyadari tatapan tajam Raja Kallend, seketika itu juga Marry membungkuk dengan gugup. "M-maafkan saya, t-tentu saja pertanyaan itu saya ajukan j-jika saya boleh bertanya, Yang Mulia!" tambahanya dengan sikap sopan penuh kegugupan.

Raja Kallend menatap Marry dalam-dalam seolah tak paham kenapa Marry tampak begitu ketakutan sejak tadi.

"Kenapa? Tentu saja karena aku belum mengirimkan hadiah pernikahan mereka dan juga hadiah untuk kelahiran anak mereka." Wajah Raja Kallend tampak berseri-seri ketika berucap. "Pernikahan dan kelahiran seorang anak adalah sesuatu yang harus disyukuri, bukan? Berikan alamat anak-anakmu kepada Sebastian dan dia akan mencocokkannya dengan registrasi bangsawan di data kerajaan, dia juga akan mengirimkan hadiah dariku ke rumah mereka masing-masing."

Mata Marry masih tampak membeliak, kali ini nuansanya dilingkupi dengan kebingungan tak terperi.

"H-hadiah?" tanyanya berbisik kemudian.

"Ya. Hadiah." Raja Kallend menyeringai dengan senang, ekspresinya tampak bersahabat. "Dan kau, sepertinya kau telah bekerja dengan sangat baik dalam mendampingi istriku, Marry. Jika kau ingin sesuatu, tambahan bonus, kenaikan gaji, atau bahkan cuti panjang untuk liburan mengunjungi anak dan cucumu selama beberapa waktu, katakan saja kepada Sebastian, dia akan mengatur urusan administrasinya dan kau sudah mendapatkan izin dariku untuk semua itu."

Mata ungu Raja Kallend menatap tajam ke arah ekspresi kebingungan Marry yang tampak jelas masih bertahan di sana. Saat menyadari bahwa Marry masih tak paham akan alasan kebaikan hatinya yang tiba-tiba itu, Raja Kallend berdeham, tampak salah tingkah.

"Mengenai pakaian tidur permaisuri Savanna semalam." Raja Kallend berdeham kembali seolah ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. "Aku sangat menyukainya, dan tentu saja permaisuri sangat menyukainya juga karena itu sangat... nyaman dipakai." Ada rona merah yang melintas di tulang pipi kokoh Raja Kallend, membuat sang raja tampak mirip sekali dengan Elzar saat ini.

"Dan karena... karena kami sangat menyukainya, jadi aku memintamu untuk memesankannya dalam jumlah banyak kepada desainer butik istana. Aku ingin pakaian semacam itu ditetapkan sebagai gaun tidur permaisuri mulai saat ini," ucapnya tegas kemudian.

Marry menatap Raja Kallend dengan penuh rasa ingin tahu.

"K-kalau boleh saya tahu... seberapa banyak yang harus saya pesan, Yang Mulia?" tanyanya cepat.

Raja Kallend menipiskan bibir dan meskipun ekspresinya tampak dingin dan kaku, tetapi rona merah yang masih bertahan di pipinya tampak melembutkannya.

"Hmm... mungkin sekitar seratus potong untuk pemesanan pertama? Aku ingin pakaian itu dibuat dengan warna-warna lembut dan model yang serupa tetapi ditambahkan berbagai variasi." Saat menatap wajah Marry yang terpana dengan mulut membuka mendengar jawabannya sebelumnya, Raja Kallend tersenyum penuh ironi untuk menutupi sikap salah tingkahnya. "Kenapa? Apakah seratus potong terasa terlalu banyak? Bagaimanapun, aku hanya berjaga-jaga, kau tahu... bahan pakaian itu sangat rapuh dan dia mudah robek. Jadi, kuharap jika pakaian itu robek, permaisuri masih punya banyak cadangan untuk digunakan." Raja Kallend berdeham keras kemudian untuk menutup pembicaraan yang entah kenapa membuatnya merona malu itu. "Pokoknya, lakukan seperti yang kuperintahkan. Aku ingin pesanan pakaian itu jadi dalam waktu dekat." Raja Kallend menutup

pembicaraan tentang gaun tidur sang permaisuri dan seketika memasang ekspresi serius. "Karena kau sudah mendengar instruksiku, jadi laksanakan dengan benar. Aku akan kembali masuk ke dalam dan menunggu sampai permaisuri terbangun." ucapnya tegas sebelum kemudian hendak membalikkan tubuhnya. Akan tetapi, belum sempat Raja Kallend membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk, sebuah suara ragu terdengar memanggilnya perlahan.

"Yang Mulia Raja."

Kalimat itu membuat Raja Kallend membalikkan tubuhnya seketika, wajahnya tampak sedikit gusar seolah tak suka diusik dan mata tajamnya langsung bertemu dengan mata Sebastian yang gugup. Entah sudah berapa lama sang aide berada di sana, Sebastian memang sejak dulu memiliki keahlian untuk berjalan mengendap-endap dan keahlian itu didupakannya dari kebiasaannya untuk berjalan perlahan saat memasuki ruang kerja Raja Kallend yang sedang dalam suasana hati buruk, terlatih untuk tak mengusik konsentrasi sang raja. Dan kenyataan bahwa Sebastian bisa berada di sini menunjukkan bahwa Cerberus yang bertugas di depan sana memang mengizinkan Sebastian masuk karena ada situasi genting yang harus disampaikan.

"Ada apa? Bukankah kau tahu jika aku mengambil liburku hari ini?" tanya Raja Kallend saat Sebastian tak juga menyampaikan apa yang hendak disampakannya.

Sebastian menelan ludah, dia lalu menatap Raja Kallend dengan ekspresi serba salah.

"Yang Mulia, Pendeta Agung Moses, beliau datang berkunjung pagi ini. Beliau mengatakan bahwa ada sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepada Anda," ucap Sebastian kemudian, menunjukkan bahwa Pendeta Agung Moses bersikeras menyampaikan apa yang

hendak disampaikannya hanya kepada Raja Kallend semata dan menolak mewakili penyampaian kepada orang lain.

Kening Raja Kallend berkerut dalam. Dia tentu sadar bahwa tengkorak Perdana Menteri Hugo telah diangkut dan dipindahkan ke ruang khusus yang disediakan oleh pihak kuil suci kemarin setelah sidang terbuka diselesaikan.

Apakah ada masalah dengan tengkorak jelek itu? Karena itulah Pendeta Moses datang menghadap kepadanya?

Memikirkan itu membuat Raja Kallend menganggukkan kepalanya dan melunakkan rencananya.

"Baiklah. Aku akan menemui Pendeta Moses terlebih dulu." Sambil berucap, Raja Kallend pun melangkah cepat menuju ke area depan istana utama yang merupakan ruang kerja bagi pihak kerajaan

Begitu Pendeta Moses menyelesaikan kalimatnya, Raja Kallend yang mendengarkan sejak tadi dengan ekspresi tak tertarik dan sikap tubuh tak bersemangat dengan bersandar di sandaran sofa serta menyilangkan kakinya langsung menegakkan tubuh dan melepas silangan kakinya. Sementara itu, ekspresinya berubah dingin dan menyimpan kemarahan

"Hanya itu saja?" desis Raja Kallend dengan suara mengancam yang kelam.

Pendeta Moses sedikit tersentak ketika merasakan aura membunuh yang menguar dari tubuh Raja Kallend, dia menelan ludah dan berusaha menenangkan dirinya sebelum kemudian memasang senyuman lebar tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Anda mungkin tak menganggap bahwa itu adalah sesuatu yang penting. Akan tetapi, itu sangat penting bagi kedua-duanya, baik sang putri yang ada di kandungan ibunya maupun bagi Pangeran Jared. Itu juga penting bagi Dewa Kematian Yazza, karena itulah saya mendapatkan instruksi untuk menyampaikannya kepada Anda!" Pendeta Moses buru-buru menambahkan ketika ketidaksukaan yang pekat semakin mewarnai wajah Raja Kallend.

Raja Kallend berusaha menahan kemarahan yang bergolak di dalam hatinya. Pagi ini suasana hatinya sungguh baik, putrinya memperlakukannya istimewa dan Savanna bilang bahwa sang putri memberi salam baginya dengan lebih istimewa dibandingkan salam yang diberikannya kepada Pangeran Jared. Ya, Raja Kallend bisa menyombongkan dirinya dengan bangga dan bahagia karena sang putri menendang berkali-kali dengan dorongan kuat dan dalam waktu yang lebih lama pula, seolah-olah mengukuhkan posisinya sebagai yang nomor satu dibandingkan Pangeran Jared.

Memang kenapa kalau putrinya menendang saat didekati oleh Pangeran Jared? Itu mungkin hanyalah tendangan kecil yang kebetulan saja terjadi tepat waktu. Berbeda dengan tendangan yang diberikan oleh putrinya kepadanya tadi, tendangan itu jelas-jelas adalah salam yang penuh cinta dari sang putri kepada dirinya.

Yah, segala kemuraman dan rasa tak percaya diri yang menghantam Raja Kallend sepenuhnya langsung musnah sudah tak bersisa seiring dengan tendangan yang diberikan oleh sang putri tadi. Dia yang tadinya merasa rendah dibandingkan dengan Pangeran Jared sialan itu kini dipenuhi oleh rasa percaya diri yang tak terperi. Putrinya jelas lebih mencintainya dibandingkan anak lelaki Raja Jasper yang sama muramnya dengan sang raja itu!

Memikirkan itu membuat Raja Kallend merasa bahwa hari ini akan berlangsung dengan indah. Dia berniat menghabiskan masa liburnya

dengan permaisurinya dan melupakan sejenak permasalahan Pangeran Jared dari kepalanya.

Bahkan jika situasinya tepat, Raja Kallend sungguh ingin mengakui dan mengungkapkan perasaan cintanya kepada Savanna. Semalam, dia sudah menyiratkan rasa cintanya kepada perempuan itu dalam pembicaraan romantis mereka setelah sang bayi menendang, tetapi sepertinya Savanna sudah terlanjur lelap dalam tidurnya sebelum sang raja bisa membahas lebih lanjut mengenai betapa besarnya rasa cintanya kepada Savanna.

Dia berencana membuat makan siang romantis bersama Savanna, lalu dengan lembut dan perlahan mengungkapkan rasa cintanya kepada perempuan yang menjadi *querida*-nya, istrinya dan juga ibu dari anaknya.

Akan tetapi, bahkan sebelum dia sempat melaksanakan rencana bahagianya, Pendeta Agung Moses yang tak sensitif memilih datang sepagi mungkin dan merusak bahagianya seketika.

"Yang Mulia Raja, ketika Anda menyetujui supaya Raja Jasper tinggal dan menghabiskan waktunya di istana Anda selama periode waktu tertentu dan secara berkala, bukan berarti Anda bisa menyingkirkannya begitu saja di Istana Putra Mahkota!" Pendeta Agung Moses sudah mendengar bahwa Raja Kallend memindahkan kamar Pangeran Jared ke area istana putra mahkota, dia juga tahu dari informasi yang dikoreknya secara paksa dari Sebastian, bahwa Raja Kallend sama sekali tak mengatur rencana untuk mempertemukan lagi Pangeran Jared dan Permaisuri Savanna. Malahan, jadwal yang dibuat untuk Pangeran Jared saat ada di Istana Kerajaan Deusmorte semuanya dipenuhi dengan berbagai pelatihan berat seperti pelatihan berpedang, pelatihan berkuda dan Raja Kallend juga menjejalkan pelajaran sejarah kerajaan Deusmorte selama tiga jam sehari di sana dengan sengaja di setiap hari yang dilalui oleh Pangeran Jared di tempat ini.

Tampak jelas bahwa Raja Kallend sengaja membuat jadwal Pangeran Jared sibuk setengah mati dengan berbagai jadwal dan pelajaran kelas berat yang dijejalkannya di jadwal itu. Raja Kallend yang kekanak-kanakan dan nyaris sama seperti sang putra mahkota itu pastilah sengaja membalas dendam mereka kepada Pangeran Jared yang dianggap merenggut sang putri kesayangan dengan membuat hari-hari Pangeran Jared saat tinggal di Kerajaan Deusmorte benar-benar penuh siksaan dan tak menyenangkan.

Kemungkinan besar, Raja Kallend ingin supaya Pangeran Jared jera dengan semua hal yang terjadi saat dia menginap di Istana Kerajaan Deusmorte sehingga sang anak akan kembali kepada ayahnya serta merengek tak mau kembali lagi tinggal di tempat ini. Hal yang tak diketahui oleh Raja Kallend adalah, selain bahwa Pangeran Jared adalah Raja Jasper sendiri, sang pangeran mau tak mau harus tetap datang dan menginap di Istana Kerajaan Deusmorte secara berkala kalau dia tetap ingin hidup dan kondisinya yang keracunan racun kubik tidak bertambah semakin parah.

Seburuk apa pun perlakuan Raja Kallend kepada Pangeran Jared di tempat ini, Pangeran Jared tidak punya pilihan lain dan harus menguatkan diri serta harus datang lagi dan lagi.

"Yang Mulia. Saya harap Anda mengerti bahwa hal ini bukan hanya berpengaruh kepada Pangeran Jared semata. Dua anak itu, meskipun yang satu masih berada di dalam kandungan, mereka memiliki efek menyembuhkan satu sama lain." Pendeta Moses berucap dengan nada serius, menyiratkan kejujuran di dalam perkataannya meskipun dia tak mengungkapkan semuanya. "Karena itulah, Pangeran Jared tetap harus bertemu dengan permaisuri Savanna secara berkala, karena kehadiran Pangeran Jared akan membantu mendukung supaya bayi yang ada di dalam perut sang permaisuri akan bertumbuh dengan sehat dan sempurna." Dengan nada cepat, Pendeta Moses menambahkan, tatapannya lurus dan setengah nekat ke arah Raja Kallend yang masih

memasang ekspresi kelam seolah-olah akan mencabut pedangnya dan memenggal kepalanya seketika itu juga.

Yah, satu-satunya hal yang tidak ditakutkan oleh Pendeta Moses adalah kematian. Kehidupannya dengan tubuh manusia adalah periode yang sangat pendek dibandingkan dengan kehidupannya sebagai makhluk abadi pelayan Dewa Kematian Yazza. Bahkan jika usianya mencapai usia terpanjang manusia selama seratus tahun pun, masa hidupnya itu masihlah hanya sekedipan mata dibandingkan dengan masa hidupnya di dunia Ametyst atas. Karena itulah, jika memang dia ditakdirkan hidup lebih singkat dan mati lebih cepat dari yang seharusnya, Pendeta Moses selalu siap menghadapinya dengan senang hati.

Akan tetapi rupanya perkiraan pendeta Moses salah, karena meskipun wajah Raja Kallend tampak kelam dan menyeramkan, sang raja sama sekali tak menyentuh pedangnya, melainkan malahan menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Jika itu adalah kehendak Dewa Kematian Yazza," gumam Raja Kallend kemudian. Menyebut nama Dewa Kematian Yazza memang menjadi senjata ampun bagi Pendeta Moses, sebab sebagai anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza, Raja Kallend adalah seorang raja yang mengabdikan penuh dan setia tanpa sedikit pun pernah tergoyah hatinya. Mata ungu Raja Kallend kemudian menatap Pendeta Moses dengan pandangan tajam menusuk. "Dan seperti yang kau bilang, aku tidak punya pilihan lain sebab semua ini berhubungan dengan keselamatan putraku. Aku jelas ingin putraku sehat di dalam kandungan dan lahir dengan selamat." Akal sehat dan logika Raja Kallend rupanya berhasil mengalahkan emosi jiwanya, membuatnya tahu bahwa keselamatan sang putri -meskipun dengan berat hati dia menerima dan mengakuinya- terikat sangat erat dengan Pangeran Jared.

"Sesuai keinginanmu, aku akan mengatur supaya Pangeran Jared bertemu dengan Permaisuri Savanna. Setiap makan malam. Kami, aku, permaisuri dan putra mahkota biasanya makan malam bersama setiap harinya, aku akan menambahkan satu kursi lagi untuk Pangeran Jared. Tetapi hanya itu." Tatapan Raja Kallend tampak tajam penuh peringatan kepada Pendeta Moses, membuat bulu kuduk sang pendeta yang tadinya sudah rebah dan tenang jadi berdiri lagi seketika. "Hanya sebatas itulah tingkat toleransiku. Aku tak akan pernah menyetujui pertemuan pribadi lainnya atau permintaan tambahan waktu lainnya yang berhubungan dengan Pangeran Jared dan Permaisuri Savanna," geram Raja Kallend dengan nada penuh ancaman kemudian.

Pendeta Moses seketika menganggukkan kepalanya dengan sikap buru-buru.

"Baiklah! Baiklah! Satu kali sehari sudah cukup! Itu sudah cukup baik, Yang Mulia!" ucap Pendeta Agung Moses cepat. Yah, satu kali sehari, meskipun di acara makan malam formal dengan Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar sebagai pengawas yang pastinya akan menghalangi kontak pribadi Pangeran Jared dengan Permaisuri Savanna, jelas jauh lebih cukup dibandingkan jika tak ada pertemuan sama sekali. Bagaimanapun, Pangeran Jared hanya perlu berada dekat dalam satu ruangan dengan Permaisuri Savanna untuk mendapatkan aura penawar yang akan mengurangi rasa sakitnya. Begitu pun sebaliknya, kehadiran Pangeran Jared akan mampu membuat sang putri di dalam perut sang permaisuri semakin kuat dan merasa aman terlindungi.

"Terima kasih atas kebaikan hati Yang Mulia. Saya sudah menyampaikan apa yang perlu disampaikan, kalau begitu, saya undur diri dulu," ucap Pendeta Moses dengan sikap lega penuh syukur. Tiba-tiba saja, pemikiran masam membuat bibir Pendeta Agung Moses membentuk senyuman penuh ironi.

Yah, jelas bahwa Raja Jasper tidak akan pernah tahu bagaimana dia mempertaruhkan nyawanya saat ini dengan memohonkan waktu demi keselamatan sang raja sendiri.

"Tidak usah bangun." Raja Kallend memberi isyarat mencegah ketika melihat istrinya hendak berdiri memberi hormat ketika melihatnya melangkah masuk ke dalam ruang kamar Savanna yang saat ini begitu cerah bermandikan sinar matahari.

Area makan di mana meja besar dan kursi-kursi makan diletakkan di sisi lain kamar yang luas itu terlihat sangat cerah dan terang benderang. Itu semua karena salah satu dinding yang terdekat dengan meja makan saat ini dibuka lebar-lebar jendelanya, menampilkan pemandangan taman yang sangat indah dipandang mata. Karena saat ini matahari bersinar begitu cerah dan membuat suasana yang biasanya dingin menjadi sedikit menghangat, para pelayan sengaja menarik tirai-tirai tebal itu terbuka sehingga angin sejuk yang menyenangkan mengembus masuk ke dalam ruangan, mengeluarkan aroma wangi bunga dan rumput basah yang begitu mendamaikan ketika dihirup.

Raja Kallend berdiri di sisi meja makan tempat Savanna menuruti perintahnya untuk tetap duduk di kursinya. Dia kemudian memberi perintah kepada Marry yang ada di dalam ruangan untuk melayani Savanna makan supaya keluar dari ruangan. Setelah Marry membungkuk penuh hormat dan melangkah keluar dari ruangan serta menutup pintu ruang kamar itu untuk memberikan waktu pribadi bagi sang raja dan permaisurinya, Raja Kallend segera menarik kursi untuk dirinya sendiri dan duduk di hadapan Savanna.

Mata Raja Kallend menatap hidangan lezat yang ada di meja makan di hadapan mereka dan kepuasan tampak berkilat dari matanya.

Sepertinya Alfredo dan koki kerajaan bisa memahami instruksinya dengan benar.

"Apakah kau menyukai makanannya?" tanya Raja Kallend kemudian, menatap Savanna dengan penuh perhatian.

Raja Kallend memang selalu bersikap lembut kepada Savanna, terutama sejak Savanna mengandung putrinya. Akan tetapi, entah kenapa kali ini, sikap lembut sang raja ditambah dengan tatapannya yang penuh perhatian, mampu mengirimkan getaran di hati Savanna yang membuat jantungnya berdebar kencang.

Apakah ini karena mimpinya semalam di mana dia mendengar sang raja berucap bahwa dirinya adalah wanita yang dicintai raja? Ah, tidak! Savanna bahkan sudah mengingatkan dirinya lagi bahwa pernikahan ini adalah pernikahan yang dibangun berdasarkan tujuan politik untuk kepentingan sang raja dalam melawan musuh-musuhnya. Saat ini, Perdana Menteri Hugo yang merupakan musuh utama Raja Kallend sudah dikalahkan sampai habis dan sebenarnya kehadirannya sebagai Querida raja dan umpan bagi para musuh sudah tak diperlukan lagi. Meskipun begitu, Raja Kallend tidak serta merta mendepakinya dan Savanna berpikir bahwa mungkin hal itu karena dia sedang mengandung bayi sang raja.

Savanna seharusnya sudah merasa beruntung karena dia tak diusir dan dibuang atau diperlakukan buruk saat mengandung atau nanti ketika dia melahirkan anaknya, jadi dia seharusnya tak perlu memikirkan hal-hal lain yang lebih lagi. Dia tak pantas dan juga tak berani memikirkannya.

"Ya, Yang Mulia." Savanna berusaha menguasai pikirannya, lalu menengadahkan kepalanya dan menatap Raja Kallend dengan senyuman. "Secara mengejutkan, semua makanan ini adalah makanan

favorit saya, makanan kesukaan saya yang sebagian besar bisa saya lahap sampai habis!" seru Savanna dengan nada bersemangat kemudian.

Raja Kallend tersenyum lembut.

"Aku senang jika kau menyukainya dan bisa menghabiskannya sampai tandas. Kebahagiaanmu adalah yang terpenting untukku," sahutnya dengan lembut. "Ayo, makanlah lagi, habiskan semuanya," ucap Raja Kallend dengan nada persuasif.

Savanna mengangguk, menggenggam sendok dan pisau di tangannya, lalu mulai mengiris *pie* apel dengan aroma harum rempah kayu manis yang sangat menggoda seluruh indranya.

"Tentu saja, Yang Mulia." Savanna bergumam sambil lalu, matanya fokus menatap hidangan di hadapannya. "Jika saya bahagia, maka itu akan membuat kandungan di dalam perut saya sehat dan bahagia," ucapnya perlahan.

"Jika kau bahagia, maka itu sudah cukup. Kesehatan bayi kita adalah bonus." Raja Kallend mengoreksi kalimat Savanna dengan cepat, membuat Savanna menengadahkan kepala dan menatap seketika ke arah sang raja. Keterkejutan di wajah Savanna itu tentu saja terbaca oleh Raja Kallend dan membuat bibir Raja Kallend kembali melengkungkan senyuman lembut. "Kebahagiaanmu juga penting bagiku, Savanna. Bukan hanya bayi itu." Raja Kallend sengaja mengucapkan kalimat itu untuk meloloskan belitan kusut dari tali kesalahpahaman di dalam kepala Savanna. Dia jelas bisa membaca bahwa selama ini Savanna mengira bahwa segala sikap baik Raja Kallend didasari oleh alasan bayi di dalam kandungannya.

Savanna harus tahu bahwa Raja Kallend benar-benar tulus, bahwa Raja Kallend benar-benar mencintai perempuan ini.

Tangan sang raja lalu mengambil sesuatu dari balik jubah resmi yang dikenakannya dan diletakkannya kotak perhiasan itu ke meja, di dekat Savanna.

Mata Savanna menatap kotak itu, lalu perempuan itu mengangkat pandangannya kembali ke arah Raja Kallend.

"Apakah ini?" tanya Savanna dengan bingung.

"Bukalah," perintah sang raja sambil tersenyum.

Savanna mau tak mau menuruti perintah itu, tangannya bergerak, membuka kotak mungil itu dan matanya melebar ketika menemukan sebetuk cincin yang sangat indah. Cincin itu sesungguhnya sederhana, di bagian sisinya terukir tulisan dengan huruf kuno yang sangat indah dan terpatri dalam lengkungan sempurna, sementara itu di bagian pusat cincinya, terdapat tiga buah batu berlian ungu berbentuk hati, satu besar dan dua berukuran kecil.

"Ini adalah cincin untuk ibu dari anak-anakku," bisik Raja Kallend dengan suara parau kemudian.

Ketika Raja Kallend menjelaskan, barulah Savanna sadar bahwa ketiga batu berbentuk hati itu mungkin saja melambangkan dirinya, Elzar dan juga sang putri di dalam kandungannya. Mata Savanna melebar takjub, dia kemudian mengangkat kepala dan menatap Raja Kallend dengan ekspresi penuh ketulusan.

"Terima kasih," bisik Savanna perlahan, kehilangan kata-kata untuk berucap.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya.

"Itu adalah cincin pernikahan yang diberikan oleh Raja Kerajaan Deusmorte terdahulu kepada sang permaisuri yang menjadi Queridanya.

Aku memodifikasinya dengan menambahkan dua batu kecil di dua sisi batu besarnya." Sang Raja menatap Savanna dengan tatapan penuh arti kemudian. "Tulisan yang ada di cincin ini, masih tak berubah, menggunakan tulisan kuno Deusmorte yang bermakna sangat indah. Apakah kau ingin tahu apa artinya?" tanyanya kemudian.

Savanna seketika menganggukkan kepala, menatap Raja Kallend dengan penuh ingin tahu.

"*Te iubesc și îți voi fi loial*, aku mencintaimu dan akan selalu setia kepadamu," bisik Raja Kallend dengan suara parau dan penuh perasaan kemudian.

Bab 121: Pernyataan Cinta

Sang Raja menatap Savanna dengan tatapan penuh arti kemudian. "Tulisan yang ada di cincin ini, masih tak berubah, menggunakan tulisan kuno Deusmorte yang bermakna sangat indah. Apakah kau ingin tahu apa artinya?" tanyanya kemudian.

Savanna seketika menganggukkan kepala, menatap Raja Kallend dengan penuh ingin tahu.

"Te iubesc și îți voi fi loial, aku mencintaimu dan akan selalu setia kepadamu," bisik Raja Kallend dengan suara parau dan penuh perasaan kemudian.

Untuk sejenak, tanggapan Savanna adalah kerjapan matanya yang indah. Raja Kallend menatap dengan harap-harap cemas, menanti tanggapan dari sang istri atas pernyataan cintanya yang dibuat sedemikian rupa supaya mudah dimengerti.

Ya, Raja Kallend memang telah bertekad untuk menyatakan cintanya kepada Savanna setelah semua permasalahan menyangkut Hugo La Catalina diselesaikan. Berakhirnya sidang pengadilan terbuka bagi Hugo La Catalina dengan keputusan yang sesuai keinginannya adalah patokan bagi Raja Kallend untuk memilih bersikap egois dan mulai fokus pada kehidupan pribadi dan cintanya sendiri. Pernyataan cintanya pada Savanna adalah titik awal bagi Raja Kallend, setelahnya, semua tergantung pada jawaban Savanna. Hanya ada dua pilihan. Jika Savanna mencintainya, maka Raja Kallend akan menggunakan waktunya sebaik-baiknya untuk hidup damai dan berbahagia, saling mencintai dengan Savanna sampai akhir. Namun, jika kemungkinan yang terburuk terjadi di mana Savanna ternyata tak membalas cintanya, maka Raja Kallend akan menghabiskan waktunya untuk membuat Savanna jatuh cinta kepadanya.

Mengenai hal yang satu itu, pada awalnya Raja Kallend merasa penuh percaya diri. Sebab, sebagai seorang lelaki, bukankah dia memiliki banyak hal yang biasanya diinginkan oleh seorang perempuan. Di Kerajaan ini, siapa lagi yang bisa memberikan perempuannya yang terbaik kalau bukan rajanya sendiri? Yah, meskipun hal-hal semacam itu sepertinya bukanlah sesuatu yang menarik bagi Savanna, tetapi Raja Kallend yakin bahwa dia masih memiliki beberapa pesonanya sendiri sebagai seorang lelaki. Wajahnya jelas tak jelek-jelek amat, bisa dibilang dia juga termasuk lelaki tiada duanya karena di daratan benua ini, bisa dipastikan bahwa hanya dialah yang memiliki mata ungu dan rambut keperakan. Sebagai lelaki yang ditempa layaknya prajurit sejak dini, dia juga memiliki tubuh yang kokoh dan jauh lebih tegap serta tinggi dibandingkan lelaki kebanyakan. Dia juga ahli berpedang, berkuda dan memiliki otak cerdas dengan pujian dari guru-guru pelajarannya di masa lampau dan dalam hal yang paling penting yaitu hal memuaskan perempuan... Raja Kallend mungkin tak memiliki pengalaman dengan banyak perempuan, tetapi seperti halnya di medan perang, dia jelas juga tangguh di atas ranjang.

Mata ungu Raja Kallend mengawasi Savanna lekat-lekat dan ketika Savanna tidak juga bersuara, tiba-tiba saja semua kepercayaan diri yang dipupuknya begitu tinggi sebelum rencana pernyataan cintanya langsung roboh dan hancur berkeping-keping seketika. Raja Kallend menelan ludahnya. Dia sudah membuat skenario pernyataan cinta yang cukup halus dan menyentuh tetapi juga tak sampai melukai harga dirinya sebagai raja yang memiliki kepercayaan diri tinggi, apakah pesan yang ingin disampaikan tidak dipahami oleh Savanna?

Mata Savanna masih tertuju pada cincin yang indah itu, dan tak lama kemudian, perempuan itu mengerjap lagi. Mata ungunya yang indah berkilauan kemudian beralih ke arah Raja Kallend, membuat jantung sang raja berdebar penuh antisipasi.

"Oh." Savanna bergumam perlahan, suaranya nyaris tak jelas. Perempuan itu kemudian tersenyum lembut ke arah Raja Kallend. "Arti tulisan itu sungguh indah," ucap Savanna kemudian sambil melebarkan senyumannya.

Raja Kallend tidak bisa menahan diri untuk tak mengerutkan keningnya. Savanna bersikap tak mengerti. Apakah itu karena perempuan ini benar-benar tak sensitif, atau jangan-jangan Savanna sengaja bersikap bodoh dan pura-pura tak mengerti karena tak ingin menanggapi pernyataan cintanya?

Tentu saja Raja Kallend tak akan membiarkan hal itu begitu saja, sebab dia sudah bertekad sejauh ini untuk membuat Savanna mengerti betapa besarnya cintanya kepada istrinya itu. Savanna jelas tak bisa lari dan tak bisa memalingkan muka karena dia tak mau membiarkan perempuan itu lolos begitu saja.

"Cincin ini diberikan kepada raja pertama Kerajaan Deusmorte sebagai lambang cintanya kepada istri yang baru dinikahinya. Sementara aku memilih untuk memberikan cincin ini kepadamu saat ini, perempuan yang mengandung anakku." Raja Kallend memberikan isyarat lembut perlahan, berharap Savanna mengerti.

"Ah, saya mengerti." Savanna tersenyum semakin lebar seolah mendapatkan pencerahan. "Ini adalah lambang cinta Anda kepada bayi ini? putri Anda yang ada di perut saya?" tanyanya senang seolah bangga karena berhasil menebak.

Jawaban Savanna ini jelas membuat Raja Kallend frustrasi. Pada saat ini, dia benar-benar tak bisa menebak apakah Savanna memang naif ataukah dia berpura-pura naif. Tentu saja, satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan menanyakannya langsung kepada Savanna.

Raja Kallend tiba-tiba saja beranjak berdiri, lalu tanpa diduga, sang raja menyeberangi meja di antara mereka dan mendudukkan dirinya di sofa untuk dua orang yang sedang diduduki oleh Savanna, memaksa Savanna berpindah ke pinggir dan memberikan tempat untuk dirinya. Dia kemudian memiringkan tubuh menghadap istrinya sementara sebelah tangannya mengambil kotak cincin itu, dan mengambil cincin bermata tiga dengan batu ungu berbentuk hati yang sangat indah itu.

"Kemarikan tanganmu," perintah Raja Kallend dengan nada tegas.

Savanna menurut, memberikan tangannya kepada sang raja yang langsung menggenggamnya lembut. Sebelah tangan Raja Kallend yang bebas kemudian bergerak perlahan dan memasangkan cincin itu dengan hati-hati di jari tangan Savanna.

Cincin itu melingkari jari manis Savanna yang bebas di sisi tangan yang tidak menggunakan cincin kawin dengan pas dan sempurna, tidak sia-sia Raja Kallend diam-diam mengukur tangan perempuan itu saat Savanna tertidur di malam hari sebelum mereparasinya supaya sempurna sebagai hadiah untuk Savanna.

Sang Raja tak bisa menahan senyuman puasny saat melihat cincin itu bertakhta dengan indah di jari Savanna. Kepalanya kemudian menunduk, bersamaan dengan tangannya yang membawa jari Savanna ke arah bibirnya. Lalu, dihadihkannya kecupan lembut penuh sayang di jari Savanna yang mengenakan cincin hadiahnya dengan lembut.

Raja Kallend menggenggam tangan Savanna kemudian dan tak melepaskannya, sementara matanya menatap tajam ke arah perempuan itu dengan tatapan penuh kasih yang tak bisa disembunyikan lagi.

"Aku memberikan cincin itu sebagai lambang cinta. Ya, aku mencintai anak-anakku, Elzar dan putriku di dalam perutmu, tetapi lambang cinta yang ku maksud bukan itu." Raja Kallend berucap lambat-

lambat dan tegas supaya Savanna bisa memahami dan mencerna setiap patah kata yang diucapkannya dengan baik. "Cinta yang ku maksud adalah cinta kepadamu. Savanna Mikaela La Deusmorte, istriku, permaisuriku, querida-ku, aku mencintaimu sebagai seorang lelaki kepada perempuan, aku mencintaimu sebagai seorang suami kepada istrinya."

Ketika Savanna terpana mendengar pernyataan cinta Raja Kallend yang gamblang itu, seulas senyuman kecut langsung tercipta di bibir Raja Kallend.

"Jika kau menerima cintaku, nyatakan dengan tegas, dan jika kau menolak cintaku, katakan dengan gamblang sehingga kau tak membuatku berada di posisi seperti ini, harap-harap cemas menanti jawabanmu." Saat mata Savanna melebar mendengar perkataannya, Raja Kallend meremas tangan Savanna lembut. "Aku mencintaimu, Savanna. Bukan karena kau mengandung putriku, bukan karena kau adalah istriku dan bukan juga karena kau adalah pasangan yang ditakdirkan oleh Dewa Yazza bagiku, penerima pecahan berkat yang akan selalu kembali kepadaku. Aku mencintaimu, benar-benar dirimu yang kucintai. Aku ingin membahagiakanmu, menjadi lelaki yang baik bagimu dan menghabiskan waktu bersama-sama denganmu sampai tua, sampai mati dan sampai kita diizinkan untuk terus bersama."

Savanna mengawasi perubahan raut wajah Raja Kallend saat sang raja berucap kata. Dia dilanda keterkejutan dan ketidakyakinan, tetapi jelas bahwa dia tak buta, ekspresi Raja Kallend benar-benar menunjukkan ketulusan yang nyata. Lagi pula... tak ada alasan bagi Raja Kallend untuk berpura-pura mencintainya, bukan?

Bahkan pada saat ini, Savanna mengira jika Raja Kallend sudah membuat rencana untuk membuangnya karena keberadaannya sudah tak dibutuhkan oleh sang raja lagi. Bukankah Perdana Menteri Hugo yang menjadi alasan Raja Kallend menikahi Savanna dan menjadikan Savanna

sebagai Queridanya sudah dikalahkan dan mendapatkan hukuman kutukan yang setimpal atas perbuatannya?

Savanna mengira bahwa Raja Kallend akan membuangnya seperti yang beliau lakukan kepada permaisurinya di masa lampau, menyingkirkan Savanna di istana terpencil yang terasing dan memisahkan Savanna dari kehidupannya. Bahkan pada saat ini, ketika perut Savanna semakin membesar dan dia menyadari bahwa waktu akan terus berjalan sampai putrinya siap dilahirkan di dunia ini, tanpa sadar Savanna sudah menghitung mundur di dalam hatinya, menghitung mundur waktu berharganya yang mungkin tersisa karena dia berpikir bahwa Raja Kallend akan langsung membuangnya begitu putrinya dilahirkan ke dunia.

Savanna sudah membuat rencana untuk memohon kepada Raja Kallend supaya dia mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan putrinya dan juga Putra Mahkota Elzar. Dia sudah berpikir untuk menerima keputusan Raja Kallend membuangnya sebagai seorang istri tetapi memutuskan untuk berjuang supaya dia tak dibuang sebagai seorang ibu dari anak-anaknya.

Akan tetapi... yang paling tidak diduganya adalah yang terjadi di depan matanya.

Raja Kallend mencintainya? Dan itu benar-benar cinta yang dikatakan dari hati yang bukan berlandaskan nafsu fisik belaka?

Segala keraguan Savanna tercermin jelas di matanya, dan itu membuat Raja Kallend bingung.

Kenapa Savanna begitu tak menyangka ketika dia menyatakan cinta kepadanya? Bukankah selama ini perlakuan istimewanya kepada Savanna sudah begitu gamblang dan jelas? Kenapa Savanna seolah tak menduga sedikit pun.

"Jawab aku, Savanna." Melihat Savanna yang dikuasai keterkejutan dan bersikap pasif, Raja Kallend memutuskan untuk mengambil inisiatif. "Aku ingin mendengar apa yang kau rasakan kepadaku. Aku berjanji tak akan beraksi negatif ataupun marah dengan jawabanmu, bahkan ketika kau mengatakan bahwa kau muak, jijik atau benci kepadaku sekalipun."

Savanna menggelengkan kepalanya cepat ketika mendengar perkataan Raja Kallend itu.

"Saya tidak merasakan hal negatif semacam itu kepada Anda." Sejenak, Savanna menelan ludah, seolah kebingungan merangkai kata yang tepat. "Bagi saya... Anda adalah keluarga," bisiknya perlahan sedikit ragu.

Raja Kallend mengerutkan kening dengan ekspresi penuh ironi.

"Jangan bilang bahwa kau menganggapku sebagai kakak atau saudaramu. Aku mungkin dianggap sebagai kakak tirimu di masa lampau, tetapi jelas bahwa kita tidak memiliki hubungan darah sedikit pun." Tatapan Raja Kallend menajam kemudian. "Dan seorang saudara tidak mungkin mendatangi wanitanya dengan penuh nafsu serta mengajaknya bercinta setiap malam," tambahnya menggoda dengan nada penuh arti.

Yang diharapkannya terjadi, Savanna langsung menundukkan kepala dengan wajah tersipu dipenuhi rona merah yang sangat sedap untuk dipandang mata. Namun, kali ini Raja Kallend memutuskan untuk tak berbaik hati. Dia sudah merencanakan pernyataan cinta yang sempurna hari ini segera setelah semua hal dibereskannya dan dia tak menanggung beban lagi. Karena itulah, dia tak akan melepaskan Savanna sampai dia mendapatkan jawaban yang dibutuhkannya.

Tangan Raja Kallend bergerak menyentuh dagu Savanna dan didongakkannya wajah perempuan itu ke arahnya.

"Jika kau tak merasakan perasaan negatif kepadaku, bolehkah aku berharap bahwa kau memiliki setitik rasa kepadaku? Aku tidak memintamu mencintaiku sampai tergila-gila seperti yang biasa tertulis pada kisah-kisah romantis di buku-buku yang dibuat oleh para pujangga kerajaan. Aku hanya memintamu menerimaku sebagai suamimu di dalam hatimu. Aku ingin kau bisa menerima bahwa aku akan menjadi satu-satunya pasanganmu, lelaki di mana kau harus menghabiskan seluruh sisa hidupmu bersama dan suami yang membutuhkan dukunganmu tetapi sudah pasti akan mendukungmu jika kau memerlukannya." Raja Kallend menundukkan kepalanya lagi, mendekatkan wajahnya kepada Savanna supaya perempuan itu bisa melihat kesungguhan di wajahnya. "Dan sebagai timbal baliknya, aku akan berusaha untuk memperlakukanmu dengan baik dan penuh hormat, menghargaimu sebagai seorang perempuan, sebagai istriku dan sebagai ibu dari anak-anakku."

Kalimat Raja Kallend itu begitu menyentuh hati sehingga Savanna merasakan dadanya disesaki oleh emosi yang tak dipahaminya. Dibuang oleh ibu dan ayahnya sejak kecil, lalu tumbuh besar dengan paman dan bibi yang menampungnya dengan terpaksa dan tak repot-repot menyembunyikan ketidaksukaan mereka, Savanna sudah terbiasa berpikir bahwa dia adalah makhluk yang tak layak dicintai. Bahkan ketika semua orang memperlakukannya dengan baik sekalipun, alam bawah sadar Savanna selalu membisikkan bahwa dia diperlakukan dengan baik bukan karena dicintai sebagai individu, tetapi lebih karena ada hal lain di dirinya yang berguna bagi orang lain. Savanna selalu merasa bahwa selama dia masih berguna, maka dia akan digunakan dan selama dia tidak berguna maka dia akan dibuang. Karena itulah, pernyataan tulus Raja Kallend sebagai lelaki yang mencintainya, membuat Savanna dilanda gelombang keterkejutan bercampur takjub, layaknya seorang anak kecil yang dibawa ke dunia baru penuh keindahan yang bahkan tak pernah berani dibayangkannya sebelumnya.

Hal ini benar-benar baru bagi Savanna, karena itulah, dia tak tahu bagaimana cara menanggapi Raja Kallend. Mata Savanna berkaca-kaca, dipenuhi oleh kumpulan air mata yang memanaskan sudut matanya. Tangan Savanna kemudian bergerak, gemeteran ketika menyentuh telapaknya di pipi Raja Kallend, memberanikan diri untuk mengusap pipi sang raja dengan lembut.

"T-terima kasih." Savanna berbisik dengan suara lirih dan bibir gemeteran. "Terima kasih karena... karena mencintai saya," bisik Savanna kemudian.

Jawaban Savanna itu, berpadu dengan ekspresi sedihnya yang kebingungan, membuat Raja Kallend menyadari apa yang selama ini bergolak di dalam hati Savanna dan alasan kenapa perempuan itu begitu lambat dan seolah tak bisa menerima pernyataan cintanya dengan cepat.

Ya. Savanna sama seperti dirinya. Dua makhluk yang sama-sama tumbuh tanpa dicintai sehingga takut untuk percaya bahwa diri mereka layak dan pantas untuk dicintai sepenuh hati. Akan tetapi, Raja Kallend sudah disembuhkan ketika dia memutuskan untuk membuka hati dan mengakui bahwa dia mencintai Savanna. Perempuan ini telah menyembuhkan luka hatinya tanpa dia menyadarinya dan sekarang sepertinya akan menjadi giliran Raja Kallend untuk menyembuhkan luka hati Savanna.

"Kau tak perlu berterima kasih karena kau memang layak." Raja Kallend mengecup ujung hidung Savanna dengan lembut. Tangannya yang kuat bergerak mengusap air mata Savanna dengan gerakan lembut yang kontras dengan kekukuhannya. "Savanna, kau harus memahami nilai dirimu sangat tinggi, bukan hanya di mataku tetapi di mata semua orang yang ada di istana ini, bahkan di mata seluruh penduduk Kerajaan Deusmorte. Aku beruntung karena pecahan berkatku diberikan kepadamu sehingga kau akan selalu kembali kepadaku. Aku sudah

pernah bilang kepadamu bahwa perempuan yang dicintai raja adalah perempuan yang mulia, bukan? Setinggi itulah nilai dirimu itu, bukan karena kau adalah permaisuri raja, tetapi karena kau adalah perempuan yang sangat berharga dan sangat dicintai oleh raja."

Ketika Savanna menderaskan air mata dan tak bisa berkata-kata, Raja Kallend menggeserkan bibirnya dan menghadiahkan kecupan di kedua sisi pipi Savanna.

"Aku bertekad untuk tak akan menyerah sampai aku mendapatkan jawaban darimu. Namun, aku akan sedikit berbaik hati kali ini dan memberimu kelonggaran. Aku akan memberimu waktu untuk menelaah dan menata hati, lalu memetakan apa yang kau rasakan kepadaku. Namun, ketahuilah, bahwa meskipun kau tidak merasakan cinta kepadaku, aku tetap tak akan melepaskanmu, aku bersumpah akan membuatmu mencintaiku dan kau tak punya pilihan lain selain berusaha mencintaiku, sebab kau ditakdirkan untuk mendampingiku, sebagai istriku, selamanya." Raja Kallend mengakhiri pernyataan cintanya dengan kalimat ancaman yang meluncur secara spontan. Sesungguhnya, dia tak ingin melakukan itu, tetapi dia tahu bahwa jika dia tidak memberikan dorongan kepada Savanna, perempuan itu akan meringkuk bersembunyi di dalam sarangnya dan tak akan berani untuk mencoba mencintai.

"Sekarang, jangan menangis. Dicintai seorang lelaki, apalagi lelaki sepertiku, bukanlah sesuatu yang seharusnya ditangisi, bukan?" Raja Kallend mengusapkan kembali ibu jarinya dengan lembut di pipi Savanna, bibirnya kembali melengkungkan senyuman penuh ironi, tetapi tatapan matanya sangat lembut tanpa ada sedikit pun sinar mencela di sana.

Entah kenapa, ekspresi Raja Kallend itu berhasil membuat air mata Savanna surut. Dia lalu mengulas senyum di bibirnya, membuat wajahnya sangat cantik di mata Raja Kallend dengan mata berkilauan

basah oleh air mata, ujung hidung memerah dan bibir yang melengkungkan senyuman indah.

"Terima kasih karena telah memberi saya waktu," bisik Savanna dengan suara tersendat serak.

Raja Kallend menyeringai dalam senyuman ceria, entah kenapa ternyata mengucapkan kata cinta tak seberat dan semengerikan yang dibayangkannya. Malahan, sekarang hatinya terasa ringan tanpa beban, membuatnya mampu tersenyum dengan lebih ceria dibandingkan biasanya.

"Aku akan melakukan apa pun untuk perempuan yang kucintai. Akan tetapi, kau harus ingat bahwa aku bukanlah lelaki yang penyabar, aku akan terus merongrongmu sampai kau akhirnya jatuh cinta kepadaku. Karena itulah, cepat-cepatlah jatuh cinta kepadaku supaya aku juga bisa menjadi lelaki yang mulia karena dicintai oleh permaisuriku." Raja Kallend berucap sambil tersenyum. Dia tak tahu kenapa dia bisa menjadi ahli merayu tiba-tiba, mengeluarkan kata-kata manis layaknya pujangga yang tak sesuai dengan kepribadiannya. Namun, Raja Kallend tidak menganggap itu sebagai kekurangan yang harus disingkirkan, dia malah menyukainya.

Mungkin sesungguhnya dia memang berbakat dalam hal merayu dan merangkai kata untuk membuat perempuan cantik di depannya itu tersipu-sipu dengan wajah memerah cantik, hanya saja sebelumnya dia tak punya kesempatan untuk mempraktikkannya.

Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared berjalan bersisian dalam keheningan di lorong istana itu. Mereka berdua ada di barisan depan dan di belakang mereka, pasukan pengawal bergerak mengikuti dan menjaga dengan penuh kewaspadaan karena jelas bahwa yang ada di depan

mereka adalah dua penerus kerajaan yang sangat berharga dan tidak boleh sampai celaka.

Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared diam-diam melirik ke arah sang putra mahkota yang memandang lurus ke depan dengan ekspresi datar seolah tak memedulikan kehadirannya yang berjalan di sisinya.

Jelas bahwa Raja Jasper tak ingin mengakuinya, tetapi anak yang terberkati ternyata memang dilahirkan dengan berbagai kelebihan yang nyaris tak tertandingi.

Seharian ini terasa melelahkan bagi tubuh kanak-kanak yang digunakannya, membuat Raja Jasper merasakan seluruh tulang-tulang dan otot di tubuhnya begitu nyeri dan berdenyut kram saat digerakkan. Itu semua, karena Putra Mahkota Elzar benar-benar tak membuang-buang waktu untuk berkompetisi dan memberi pelajaran bagi Pangeran Jared yang dia anggap sebagai perebut adiknya.

Pagi-pagi sekali, bahkan saat langit masih menyisakan nuansa gelapnya, Raja Jasper sudah dibangunkan karena Putra Mahkota Elzar ingin mengawali pagi dengan berkuda berkeliling area pacu untuk menyegarkan diri sebelum mandi. Pada akhirnya, acara berkuda pagi itu tidak berakhir sebagai acara berkuda biasa dan malahan menjadi acara pacuan kuda dengan berbagai halang rintang kelas tinggi yang melelahkan.

Oh, jangan salah, Raja Jasper adalah seorang ahli berkuda yang berbakat, dia bisa menyerang orang dengan pedangnya sekaligus sambil berkuda, keahliannya menyerang dan bertahan sambil mengendarai kuda sangatlah hebat sehingga dia ditakuti di medan perang. Akan tetapi, itu semua bisa terjadi jika dia menggunakan tubuh aslinya, tubuh lelaki dewasa yang kokoh dan berpengalaman, ditempa oleh latihan rutin yang membuatnya terbiasa. Sementara itu, tadi pagi, ketika dia

menggunakan tubuh Pangeran Jasper yang seperti tubuh anak usia tujuh sampai delapan tahun kebanyakan, sama seperti ketika dia kalah dalam duel berpedang, Raja Jasper kewalahan menyesuaikan ukuran tubuhnya dengan kuda dewasa bertubuh besar yang dikendarainya, membuatnya kalah telak saat bertanding dengan Putra Mahkota Elzar yang berpengalaman memacu dan mengendarai kuda berukuran besar yang kokoh dan kuat.

Padahal, Raja Jasper mendengar bahwa belum terlalu lama Putra Mahkota Elzar berlatih rutin berkuda mengendarai kuda dewasa yang merupakan hadiah dari ayahnya. Sebelumnya, sang putra mahkota selalu berlatih dengan anakan kuda atau kuda poni berukuran kecil sesuai dengan ukuran tubuhnya. Akan tetapi, dengan latihan singkat, ternyata Putra Mahkota Elzar bisa seahli itu memacu kudanya, seolah-olah anak itu memang dilahirkan dengan bakat alami untuk berkuda.

Sekali lagi, anak yang terberkati memang berbeda, mereka memiliki kelebihan yang tak miliki oleh orang biasa, dan Raja Jasper mau tak mau harus mengakuinya dengan kealahannya yang kedua, kali ini dalam duel halang rintang pacuan kuda. Dia juga harus mengakui bahwa ketika dirinya seumuran Elzar, dia jelas tak sehebat Elzar dalam berkuda.

Dan hal itu membuat senyuman getir muncul tanpa bisa ditahan di bibirnya. Kesalahan besar Raja Jasper adalah dia tak mempersiapkan tubuh Pangeran Jared yang digunakannya terlebih dulu sebelum masuk ke sarang ayah serigala jahat dan putra serigalanya. Karena itulah, tubuh Pangeran Jared yang merupakan tubuh kanak-kanak dan belum dibiasakan memegang pedang berat ataupun menunggang kuda dewasa, jadi kewalahan menghadapi semua tantangan yang diberikan oleh Putra Mahkota Elzar kepadanya.

Dan hal itu membuat reputasinya menjadi semakin buruk di mata sang putra mahkota, membuatnya tampak seperti anak lelaki lemah yang sama sekali tak pantas untuk meminang sang putri yang berharga.

Seandainya saja bisa memilih, jelas bahwa Raja Jasper tak ingin berada di posisi seperti ini, berperan selayaknya anak lelaki yang merampok putri dan adik seseorang bahkan sebelum anak itu dilahirkan ke dunia serta menipu semua orang dengan berpenampilan seperti anak-anak. Akan tetapi, jika itu adalah kehendak Dewa Kematian Yazza yang memiliki kekuatan lebih di atas mereka kaum manusia Dunia Ametyst ini, maka bahkan kenyataan bahwa dia adalah reinkarnasi dewa kematian yang lama di masa lalu pun, tak akan bisa berguna untuk membantunya dan membuatnya terpaksa menjalani peran yang digariskan kepadanya ini.

Sekarang, Raja Jasper tak bisa berbuat apa-apa saat tubuh Pangeran Jared miliknya yang lemah dan belum terlatih serta belum dibiasakan, harus menjadi bulan-bulanan sang putra mahkota dalam pertandingan fisik tanpa akhir dari awal pagi hingga sore menjelang. Berlomba pacuan kuda saja tidak cukup bagi Elzar, segera setelahnya, ketika Raja Jasper baru saja bisa mengatur napasnya di tubuh Pangeran Jared, Elzar sudah memberikan tantangan baru, tantangan memanjat, tantangan berlari cepat dan bahkan tantangan berpedang kembali, kali ini menggunakan pedang kayu yang sangat berat. Dan di semua tantangan itu, Raja Jasper mengaku kalah karena tubuh Pangeran Jared tak bisa diajak bekerja sama dan keseluruhan hari ini berakhir sebagai kegagalan baginya, karena bukan hanya dia tampak begitu buruk dan lemah di hadapan Putra Mahkota Elzar, dia juga mendapatkan bonus sakit badan yang penuh ironi. Sebab, sakit badan itu bukan disebabkan oleh racun kubik seperti biasanya, melainkan malahan disebabkan oleh olah fisik yang membuat tubuhnya terkejut dan memprotes dalam wujud rasa sakit.

Jika saja dia tak ingat akan perkataan Pendeta Moses yang datang berkunjung dan mengatakan dengan gamblang kepadanya untuk menghadiri acara makan malam ini demi keselamatannya, dan jika saja Raja Jasper tak merasa malu pada Putra Mahkota Elzar yang tampak

tegap dan sehat tanpa kekurangan suatu apa pun, dia pasti sudah meminta izin untuk makan malam di kamar, lalu meminum ramuan magis yang dibuatkan oleh Carlos untuk berjaga-jaga baginya supaya rasa sakit di tubuhnya akibat diforsir habis-habisan hari ini bisa sedikit berkurang sebelum kemudian bergelung tidur untuk melepaskan penatnya.

"Apakah mulai sekarang, kita akan makan malam dengan Yang Mulia Raja dan permaisuri setiap malamnya?" tanya Raja Jasper kemudian, berusaha memecahkan keheningan canggung yang tak mengenakan antara dirinya dan Putra Mahkota Elzar. Dia sudah tidak menggunakan bahasa formal lagi kepada sang putra mahkota setelah seharian bersamanya dalam aduan olah fisik yang mau tak mau membuat mereka dekat dengan terpaksa. Dan Elzar juga mengikuti, tak menggunakan kalimat formal lagi saat berbicara dengannya.

Kalimat pertanyaannya itu membuat Elzar akhirnya melirikinya seolah baru menyadari bahwa ada Pangeran Jared yang berjalan di sisinya.

"Itu adalah kehendak raja dan kita harus mematuhi. Tentu saja, aku akan melakukannya tanpa protes karena aku akan menikmati setiap waktu yang bisa kulalui untuk ibuku." Tatapan Elzar menajam penuh peringatan ke arah Pangeran Jared kemudian. "Dan juga dengan adikku. Adik kesayanganku di dalam perut ibuku," desis Elzar menambahkan dengan nada mengancam tersirat yang disengaja.

Raja Jasper mau tak mau memasang senyuman kecut di wajahnya. Bahkan di saat dia berusaha bersikap bersahabat pun, Putra Mahkota Elzar menggunakan kesempatan itu untuk mengisyaratkan bahwa dirinya sesungguhnya tak pantas mendapatkan adik kesayangannya yang sangat berharga.

Sepertinya, bahkan ketika nanti dia benar-benar menikahi sang putri, Raja Jasper harus bersiap menghadapi kecemburuan seorang kakak ipar yang sangat posesif kepada adiknya.

Saat Pangeran Jared tak berucap kata lagi, Elzar melirik sinis ke arahnya dan segera menambahkan kembali kalimatnya.

"Tentu saja, jika kau merasa tak nyaman menghadiri acara makan malam yang seharusnya hanya dihadiri lingkup keluarga dekat saja, kau bisa bilang langsung kepada Yang Mulia Raja. Beliau pasti akan senang hati membuat pengaturan supaya kau bisa makan malam dengan nyaman di kamar," ucap Elzar cepat, menunjukkan bahwa dia berharap Pangeran Jared benar-benar melakukan hal itu.

Jika situasinya adalah situasinya normal, sudah jelas bahwa dirinya sebagai Pangeran Jared tidak akan melepaskan kesempatan untuk melarikan diri dari situasi canggung ini. Sayangnya, dia tak bisa melakukannya, karena Pendeta Moses jelas mengatakan bahwa acara makan malam berkala ini, di mana dirinya harus berinteraksi dengan Permaisuri Savanna dan bayi di dalam kandungannya demi keselamatan nyawanya dari serangan racun kubikh. Raja Jasper jelas tak bisa tinggal terus-terusan di istana Kerajaan Deusmorte dalam wujud Pangeran Jared, karena itulah di kesempatan berkala yang diberikan kepadanya untuk memperbaiki kondisinya ini, Raja Jared harus memanfaatkan situasi dengan semaksimal mungkin untuk menyerap berkat penawar dari sang putri yang masih ada di dalam kandungan. Ditambah lagi, Pendeta Moses berkali-kali menekankan bahwa untuk mendapatkan kesempatan ini, sang pendeta sampai rela mempertaruhkan nyawanya demi mencapai kesepakatan dengan Raja Kallend, jadi Pendeta Moses tak akan memaafkan dirinya jika sampai dia menyia-nyiakan kesempatan yang sudah dibukakan lebar baginya itu.

"Aku ingin menghadiri acara makan malam itu tanpa kecuali." Mengambil risiko untuk dibenci Putra Mahkota Elzar dengan lebih dalam,

Raja Jasper akhirnya menjawab dengan jujur karena memang dia akan melakukannya. Pendeta Moses membuat kesepakatan dengan Raja Kallend untuk makan malam bersama setiap malam, dan Raja Jasper harus menghadiri setiap kesempatan makan malam bersama yang diizinkan itu tanpa kecuali.

Elzar tampak langsung menatap Pangeran Jared dengan tatapan tajam seolah terkejut karena sang pangeran seolah tak paham pesan tersiratnya untuk mundur dan malahan menantanginya. Ekspresi Elzar tampak menggelap tetapi karena mereka sudah tiba di depan pintu ruang makan yang terbuka di mana ayah dan ibunya sudah menunggu, maka Elzar memilih menahan dirinya untuk berseteru dengan Pangeran Jared. Toh, dia masih punya hari esok untuk terus menerus menyiksa Pangeran Jared dengan duel olah fisik dan pertandingan tanpa henti untuk memberi sang pangeran pelajaran.

Saat Elzar memimpin langkah untuk masuk ke dalam ruang makan itu, matanya langsung tertuju ke arah ibunya yang duduk dengan tenang di sana. Ekspresi gelap Elzar langsung menghilang seketika, berganti dengan senyuman lebar penuh kesenangan dan kerinduan. Seketika Elzar mempercepat langkahnya memasuki ruangan dan menghambur ke arah ibunya seolah kembali melupakan keberadaan Pangeran Jared yang ditinggalkannya.

"Ibu!" Elzar mendekat dengan bersemangat dan Savanna langsung merentangkan tangannya meskipun dia sedang duduk dan membiarkan Elzar masuk ke dalam pelukannya. Dipeluknya Elzar dengan erat dan dibiarkannya anak lelaki itu juga balas memeluknya erat. Savanna baru melepaskan pelukan mereka ketika menyadari bahwa ada Pangeran Jared berjalan dalam diam dan seolah canggung memasuki ruangan. Dengan lembut, Savanna menganggukkan kepala dan memasang senyum ramah ke arah sang pangeran kecil.

"Pangeran Jared, senang sekali Anda bisa makan malam bersama kami," ucap Savanna dengan penuh kelembutan.

Raja Jasper mengganggu dan seketika dia merasakan kedamaian yang menyenangkan melingkupi hatinya, dan bukan hanya itu, bahkan rasa sakit di tubuhnya juga seolah memudar dan menghilang perlahan-lahan secara ajaib. Mungkin karena efek penawar dari sang putri, mungkin juga karena secara psikologis, Raja Jasper dibanjiri kelegaan ketika melihat sang permaisuri yang menjadi satu-satunya orang yang bersikap bersahabat kepadanya di tempat ini.

Elzar sendiri langsung melepaskan diri dari pelukan ibunya saat menyadari bahwa ada Pangeran Jared di belakangnya, seolah malu ketahuan bahwa meskipun dia selalu bersikap sok dewasa di depan Pangeran Jared, dia selalu bersikap manja dan kekanak-kanakan di depan ibunya.

Pada saat itulah, Elzar menyadari sesuatu, bahwa ayahnya tidak ada di ruang makan itu. Karena itulah, dengan penuh rasa ingin tahu, Elzar pun bertanya kepada ibunya.

"Ibu, di mana Ayah?" tanyanya kemudian.

Bab 122: Adegan Mesra

Mendengar pertanyaan Elzar itu, Savanna menolehkan wajahnya ke arah pintu dan kemudian mengerutkan kening saat menjawab Elzar dengan ragu.

“Yang Mulia Raja mengatakan bahwa beliau ada urusan sebentar, tetapi beliau bilang bahwa beliau akan ikut menghadiri acara makan malam ini meskipun sedikit terlambat.” Savanna menerangkan cepat sambil menatap Elzar lembut. “Duduklah, kita sudah mendapatkan izin dari ayahmu untuk memulai makan malam lebih dulu tanpanya, beliau akan menyusul segera,” ucapnya memupuskan keraguan Elzar.

Dalam aturan kerajaan Deusmorte, terutama menyangkut jamuan makan malam yang dihadiri oleh sang raja, acara makan malam memang baru boleh dimulai ketika sang raja sendiri telah hadir di dalam ruang makan dan memimpin jamuan. Namun, ada pengecualian dalam hal ini, sebab jika sang raja sendiri memberikan izin untuk yang lainnya memulai makan malam lebih dahulu tanpa menunggunya yang datang terlambat, maka acara makan malam pun boleh dimulai tanpa kehadirannya.

Menuruti permintaan ibunya, Elzar pun segera mendudukkan dirinya di kursi di sebelah ibunya yang berada di samping kursi kosong untuk Raja Kallend di kepala meja. Sementara itu, Pangeran Jared diam-diam bergerak tanpa suara dan tak menarik perhatian saat mendudukkan diri di kursi yang tersedia untuknya, di seberang posisi Permaisuri Savanna berada.

Begitu semua orang sudah duduk, Alfredo yang menunggu sejak semula dengan tenang dan tanpa suara segera memberikan isyarat kepada pelayan untuk membawa masuk hidangan pembuka yang sudah disiapkan. Para pelayan berjalan dengan langkah tenang dan elegan, memasuki ruangan dengan nampan-nampan tertutup di tangan mereka.

Sikap mereka begitu terlatih dan penuh kehati-hatian ketika menempatkan nampan itu di hadapan masing-masing orang sebelum kemudian menyajikan hidangan pembuka itu di atas meja.

Hidangan pembuka itu berupa sup asparagus yang beraroma lembut dan membangkitkan selera.

Sup asparagus itu disajikan dalam mangkuk kecil yang indah dengan warna hijau khasnya yang menggugah selera, tentu saja porsi tak begitu besar karena menjalankan fungsinya sebagai hidangan pembuka yang bertugas merangsang indra pengecap supaya siap untuk menikmati hidangan utama yang akan disajikan berikutnya.

Savanna mau tak mau tersenyum lembut ketika menatap hidangan sup asparagus itu. Koki kerajaan sepertinya telah mempertimbangkan menu makan malam hari ini dengan bijaksana dan penuh perhitungan dan mengingat bahwa ada satu perempuan hamil dan dua anak-anak yang menghadiri makan malam ini, maka hidangan sayuran yang sehat tetapi disajikan dengan indah dan rasa yang enak adalah pilihan yang paling tepat untuk semuanya.

Dengan gerakan tenang, Savanna pun mengambil sendok sup itu dan memulai menikmati supnya, memimpin makan malam itu supaya yang lain mengikutinya. Savanna menyedap cairan lembut dan berkrim itu dan dengan senang menikmati rasanya yang lezat sesuai dugaannya. Dia jelas bersyukur karena seiring dengan perkembangan usia kehamilannya, selera makannya pun bertambah sehingga dia tidak pilih-pilih makanan lagi dan bisa menikmati semua hidangan yang disajikan baginya.

Saat menikmati supnya, mata Savanna tiba-tiba saja terarah kepada Pangeran Jared yang makan dengan tenang dan tanpa suara di hadapannya. Keningnya seketika berkerut saat melihat wajah Pangeran Jared yang tampak pucat dan tak sehat.

“Pangeran Jared? Apakah kau sakit?” tanya Savanna kemudian sambil meletakkan peralatan makannya. Supnya dengan cepat telah tandas dan berpindah ke perutnya, tetapi mungkin karena efek dari kehamilannya, Savanna jelas belum kenyang dan masih sanggup untuk makan lebih banyak lagi.

Pangeran Jared yang tampak makan dengan tenang tanpa suara sejak semula tampak terkejut ketika Savanna memusatkan perhatian ke arahnya. Gerakan tangannya yang baru saja selesai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya tiba-tiba saja terhenti sejenak di udara sebelum anak itu kemudian meletakkan sendoknya dengan sikap canggung dan menggelengkan kepalanya.

“Saya baik-baik saja, Yang Mulia Permaisuri. Saya hanya sedikit lelah.” Pangeran Jared melirik ke arah Elzar yang entah bagaimana bisa makan dengan lahap tetapi dengan gaya yang cukup elegan dan senyuman getir muncul tanpa bisa ditahan di bibirnya. “Putra Mahkota Elzar mengajak saya banyak beraktivitas seharian penuh ini dalam kegiatan yang menyenangkan,” tambah Pangeran Jared dengan nada penuh arti.

Savanna setengah meringis ketika memahami makna yang terkandung di dalam kalimat Pangeran Jared. Entah bagaimana, meskipun usianya masih kecil, sang pangeran muda memiliki teknik yang cukup lihai untuk merangkai kata dan menyampaikan maksud tersirat dari perkataannya. Kalimatnya terdengar normal dan memuji Elzar, tetapi sekali dengar saja, Savanna bisa langsung mengerti bahwa selama seharian ini, Elzar dengan sengaja telah ‘menyiksa’ Pangeran Jared dalam upayanya menunjukkan ketidaksetujuannya atas pertunangan Pangeran Jared dengan sang putri kecil yang ada di kandungannya.

Mata Savanna seketika melirik ke arah Elzar dan dia mendapati Elzar sedang memelototi Pangeran Jared dengan isyarat jelas seolah mengatai Pangeran Jared sebagai pengadu. Savanna pun berdeham

perlahan, membuat Putra Mahkota Elzar langsung menundukkan kepala seolah ragu sebelum kemudian menengadahkan kepala lagi dan menatap Savanna dengan mata ungunya yang berbinar bening melemahkan hati.

“Aku hanya mengajak Pangeran Jared bersenang-senang dan berolahraga menikmati hari dengan kegiatanku yang biasanya, Ibu.” Elzar bergumam cepat menyahuti. Sudut matanya lalu melirik sedikit ke arah Pangeran Jared dengan tatapan mata seolah mengancam sebelum kemudian anak itu segera menatap ke arah Savanna lagi. “Namun, sepertinya Pangeran Jared belum terbiasa dengan olah fisik seperti kebiasaanku, karena itulah dia sedikit kewalahan,” tambah Elzar dengan nada mengejek yang disengaja, seolah merendahkan kemampuan fisik Pangeran Jared yang lemah dan tak bisa mengimbangnya.

Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared langsung menundukkan kepala dalam-dalam ketika mendengar kalimat Elzar itu, bukan karena merasa terintimidasi, tetapi lebih karena sang raja sedang berusaha kuat untuk tak memutar bola matanya secara spontan sebagai reaksinya mendengar kalimat Elzar. Jelas saja! Mana mungkin seluruh kegiatan hari ini adalah kegiatan yang bisa disebut olah fisik ‘biasa-biasa’ saja? Anak usia kecil mana yang menjejalkan jadwal olah fisik ekstrem dalam satu hari termasuk berkuda, memanah, berlatih pedang, latihan berburu, latihan bela diri dan segala macam latihan olah fisik lainnya secara berturut-turut tanpa jeda istirahat? Elzar boleh sana dibilang sebagai anak terberkati yang memiliki kemampuan fisik lebih seperti ayahnya, tetapi Raja Jasper juga punya pengalaman sebagai anak kecil di masa lalunya dan dia jelas tahu bahwa sekuat apa pun Elzar, tak mungkin gurunya maupun Raja Kallend menjejalkan jadwal olah fisik sebegitu padat dalam satu hari seperti yang terjadi hari ini. Jelas bahwa jadwal padat hari ini yang menyeretnya tersengal-sengal mengikuti ini adalah pengaturan yang disengaja oleh Elzar untuk menyiksa dan mengejeknya seharian penuh!

Savanna mengawasi Pangeran Jared yang menundukkan kepala dalam diam ketika mendengar kalimat Elzar, dia kemudian menatap ke arah Elzar dan mengawasi anak itu dengan saksama. Jelas bahwa tak ada rasa bersalah sama sekali di ekspresi wajah Elzar menyangkut kelakuannya kepada Pangeran Jared dan entah kenapa, melihat ekspresi Elzar saat ini jadi mengingatkan Savanna pada pertemuan pertamanya dengan sang putra mahkota di taman bunga rahasia di masa lampau di mana Elzar masihlah bersikap angkuh dan arogan sebagai putra mahkota terhadapnya.

“Elzar.” Savanna memanggil nama Elzar dengan nada lembut dan berusaha merangkai kata-katanya dengan hati-hati supaya Elzar tak merasa bahwa Savanna telah pilih kasih menyangkut dirinya dan Pangeran Jared.

Saat mendengar panggilannya, Elzar menatapnya seketika dengan tatapan polos yang lekat, Savanna pun mengulas senyum di bibirnya, memasang ekspresi teduh di hadapan anak itu.

“Elzar, kau tentu tahu bahwa sebagai anak yang terberkati, kau memiliki kemampuan fisik yang sangat kuat, sama seperti Raja Kallend, ayahmu.” Savanna sengaja menyebutkan nama sang raja sebagai perbandingan karena dia tahu bahwa Elzar selalu menganggap bahwa ayahnya adalah panutan dan contoh yang terbaik. Baru setelah melihat wajah Elzar berbinar ketika nama ayahnya disebut itulah, Savanna pun melanjutkan nasihatnya. “Karena itulah, kau tidak boleh menerapkan standar tubuhmu yang terlalu kuat itu kepada orang lain tanpa pikir panjang. Kau tahu bahwa kau sangat kuat dan seharian penuh ini, Pangeran Jared berusaha mengimbangi kekuatanmu dan berhasil meskipun sekarang Pangeran Jared berakhir kelelahan. Bukankah usaha dan kerja keras Pangeran Jared ini merupakan sesuatu yang harus kita hargai?” tanya Savanna dengan nada lembut kemudian.

Elzar menelan ludah mendengar kalimat ibunya itu. Awalnya dia hendak membantah dan tak setuju, tetapi dia adalah anak yang selalu berpikir panjang, jadi ketika dia mencoba menelaah kembali kalimat perkataan ibunya, Elzar sedikit bisa menerima apa yang dikatakan oleh sang permaisuri.

Ya, meskipun Pangeran Jared selalu kalah dalam pertandingan dan juga dalam latihan fisik bersamanya tadi siang, jelas bahwa Pangeran Jared bisa mengimbangnya yang menunjukkan bahwa kekuatan fisik Pangeran Jared jelas berada di atas rata-rata anak seumuran mereka. Ditambah lagi, meskipun Elzar malu mengakuinya, Pangeran Jared memiliki kemampuan dan pengetahuan yang jauh di atasnya menyangkut ilmu pengetahuan dan sejarah serta berbagai pelajaran teori lainnya. Saat Pangeran Jared berbicara dengan guru ilmu politik dan ekonominya, jelas bahwa sang pangeran mampu mengimbangi diskusi itu dengan pengetahuan tingkat tinggi selayaknya orang dewasa yang tiba-tiba saja membuat Elzar malu karena dia yang berpikir bahwa dirinya cukup pandai, ternyata tak sepandai itu.

Namun... mengakui bahwa Pangeran Jared adalah anak yang cukup hebat terasa sangat sulit bagi Elzar, terlebih jika—

Saat berpikir, mata Elzar melirik ke arah perut ibunya yang sekarang tampak mulai menonjol dan membuncit, membuat keberadaan adiknya yang semula hanya terasa di awang-awang kini seolah menjadi semakin nyata baginya.

Adik kesayangannya belum lahir di dunia dan Pangeran Jared sudah mengklaim kedudukan sebagai lelaki yang memilikinya di masa depan. Jika sudah begitu, bagaimana bisa dia menerima Pangeran Jared dengan mudah dan mengakui kehebatannya?

“Baik, Ibu.” Elzar memutuskan untuk menenangkan ibunya terlebih dulu. “Aku minta maaf karena aku tak menyadari bahwa Pangeran Jared

lebih lemah dariku,” ucapnya lagi, meminta maaf tetapi tak meninggalkan kalimat ejekannya terhadap Pangeran Jared.

“Elzar—” Savanna berucap hendak menegur, tetapi tertahan oleh kalimat Pangeran Jared yang menyela dengan bijaksana di antara mereka.

“Sup asparagusnya enak sekali. Rasanya sangat menyegarkan dan memberikan energi yang cukup banyak bagi tubuh saya. Saya bahkan tak merasa lemas lagi,” seru Pangeran Jared dengan nada cepat sambil meringis lebar dalam senyuman.

Ya, meskipun kalimatnya terdengar penuh ironi, sesungguhnya apa yang diucapkan oleh Raja Jasper dalam wujud Pangeran Jared itu adalah kebenaran. Hanya saja, yang membuat kondisi tubuhnya berubah drastis menjadi sangat baik dibandingkan sebelumnya, tentu saja bukan sup asparagus itu, tetapi karena dia berada dalam satu ruangan dengan sang permaisuri yang sedang mengandung putri terberkati yang menjadi penawarnya.

Pendeta Moses memang benar, kesempatan makan malam ini adalah kesempatan yang berharga. Bukan hanya karena Pendeta Moses telah mempertaruhkan lehernya di bawah pedang Raja Kallend demi mendapatkan kesempatan ini bagi dirinya, tetapi juga karena berdekatan dengan sang putri, benar-benar memberikan efek menyembuhkan yang dahsyat bagi Pangeran Jared. Efek kesembuhan dari sang putri benar-benar berkali-kali lipat jika dibandingkan dengan tidur istirahat penuh selama berjam-jam sekalipun. Pada saat ini, seluruh otot di tubuh kecil Pangeran Jared yang digunakannya dan tadinya menjerit nyeri sakit serta kelelahan seolah disembuhkan secara ajaib. Rasa sakit itu, entah dari kelelahan fisik ataupun dari efek racun kubikh, langsung hilang seketika dan berganti dengan nuansa segar yang menyenangkan.

Savanna mengawasi Pangeran Jared yang bijaksana dan tak ingin memperpanjang konfrontasi yang terjadi di meja makan ini dan dia memutuskan untuk memadamkan situasi sesuai keinginan pangeran kecil itu. Bibirnya mengurai senyuman lembut dan kemudian dia menggonggokkan kepalanya.

“Ya, sup asparagusnya enak sekali, aku bahkan menghabiskannya tanpa terasa.” Savanna tersenyum malu ketika mengakui bahwa dia begitu menikmati kelezatan sup asparagus itu sehingga tanpa sadar dia telah mengosongkan piringnya dengan cepat. “Aku senang karena kau menikmati hidangan buatan koki Kerajaan Deusmorte, Pangeran Jared. Mudah-mudahan, semua masakan sang koki memenuhi selera.”

“Tentu saja.” Pangeran Jared menggonggok sambil tersenyum lebar, menatap Savanna dengan tatapan tulus. “Terima kasih karena telah memberikan akomodasi terbaik bagi saya ketika tinggal di sini, Yang Mulia,” ucapnya sopan kemudian.

Kalimat Pangeran Jared yang tersusun rapi dengan kata-kata yang sempurna itu membuat Savanna mengerutkan keningnya tiba-tiba. Entah bagaimana, Savanna merasa bahwa terkadang, peralatan Pangeran Jared seperti terlalu dewasa, jauh lebih dewasa dari usianya saat ini.

Apakah memang seperti itu atautkah Savanna yang terlalu berlebihan? Mungkin saja metode pendidikan di Kerajaan Montecero berbeda dengan di Kerajaan Deusmorte sehingga Pangeran Jared memiliki kemampuan tingkat tinggi dalam berdiplomasi dan berdiskusi meskipun usianya masih kecil, bukan?

Suara pintu yang terbuka dan pengumuman kedatangan sang raja yang terdengar kemudian langsung bisa mengalihkan pemikiran Savanna mengenai Pangeran Jared. Savanna menolehkan kepala dan matanya

langsung menemukan sosok Raja Kallend yang berjalan memasuki ruangan.

Sang raja memang selalu luar biasa, begitu memasuki ruangan, auranya yang mengintimidasi langsung memenuhi seluruh ruangan, membuatnya begitu menonjol dan mencolok selayaknya pusat pandangan di ruangan itu dan mendominasi suasana.

“Tidak perlu memberi hormat.” Dengan tegas Raja Kalend mengangkat tangannya saat semua orang yang ada di ruang makan itu bergerak hendak memberi hormat kepadanya. Raja Kallend kemudian melangkah mendekat ke area meja makan dan baru berhenti di sisi Savanna. Mata Raja Kallend tampak dipenuhi binar kelembutan yang nyata dan penuh cinta meluap-luap. Sekarang setelah Raja Kallend mengungkapkan perasaan cintanya kepada Savanna, sang raja merasa bahwa tak ada yang perlu disembunyikan lagi, karena itulah saat menatap istrinya, Raja Kallend benar-benar melimpahi pandangannya dengan rasa cinta yang membanjir, membuat pipi Savanna yang menerimanya langsung merona merah.

Ya, di masa lampau, mungkin Savanna bebal dan tak mengerti, tetapi sekarang, jelas Savanna tak mungkin salah mengartikan tatapan Raja Kallend yang penuh cinta itu kepadanya.

“Kami sudah mulai makan lebih dahulu.” Savanna berucap terbata ketika Raja Kallend hanya berdiri di sana dan menatapnya lekat tanpa bersuara. “S-sup asparagusnya sangat lezat dan jika Anda bersedia—”

“Tidak usah.” Sudut mata Raja Kallend melirik dengan penuh isyarat ke arah Alfredo yang menanti dengan setia di sudut ruangan sebagai penanggung jawab acara makan malam ini, matanya berisyarat ke arah Alfredo bahwa dia tak memerlukan hidangan pembuka. Saat Alfredo menganggukkan kepala tipis untuk menunjukkan bahwa sang kepala pelayan memahami isyarat Raja Kallend, Raja Kallend pun

memusatkan perhatiannya kembali ke arah Savanna yang masih menatapnya dengan mata ungunya yang indah.

Jelas bahwa Raja Kallens bisa saja menikmati menatap Savanna selama berjam-jam tanpa berhenti dan tanpa merasa bosan. Akan tetapi, tentu saja dia tak akan melakukannya karena itu hanya akan membuat Savanna merasa canggung.

“Kurasa, aku akan langsung menikmati hidangan utama saja bersama-sama dengan kalian. Namun sebelum itu—” Raja Kallend menghentikan ucapannya dan tiba-tiba saja menekuk kakinya, berlutut di depan Savanna yang masih duduk di kursinya.

“Yang Mulia!” Tindakan Raja Kallend yang tanpa peringatan itu tentu saja membuat Savanna terkejut hingga nyaris terloncat berdiri dari kursinya. Bahkan, Alfredo dan Cerberus yang berjaga di dekat pintu ruang makan itu pun tampak membeliak melihat tingkah Raja Kallend yang tak diduga itu.

“Tetaplah duduk.” Raja Kallend memberi perintah dengan tegas, lalu sang raja mengambil sesuatu dari saku pakaian resmi yang dikenakannya. “Aku punya sesuatu untukmu,” ucapnya kemudian.

Saat Raja Kallend berucap, tangannya berhasil mengeluarkan sebuah kotak mungil dari saku jasanya dan dengan sigap Raja Kallend membuka kotak itu.

Savanna jelas tak bisa menahan rasa ingin tahunya dan seperti anak kecil yang sedang mengintip toko permen diam-diam, kepalanya menunduk sementara mata ungunya menatap dengan penuh rasa ingin tahu isi di dalam kotak itu.

Mata Savanna melebar ketika dia melihat rangkaian batu permata ungu yang sangat indah di sana dalam susunan lingkaran sempurna yang membuatnya terpesona.

Raja Kallend menatap ekspresi terkejut dan terpesona Savanna ketika melihat hadiahnya itu dan bibirnya langsung mengurai senyuman senang penuh kepuasan.

“Ini adalah gelang kaki yang dibuat dalam rangkaian khusus untukmu, yang terbaik dan jenis rangkaian dalam hitungan batu dan desain ini hanyalah satu-satunya, tiada duanya. Batu dari gelang ini bukanlah batu ungu biasa, batu ini ditambang khusus di sisi pegunungan barat Kerajaan Deusmorte dan batu yang berwarna ungu ini sangatlah langka karena merupakan berlian sempurna yang mampu dibentuk menjadi lingkaran bulat yang mulus tanpa cela. Rangkaian batu gelang kaki ini juga telah direndam di air suci kuil suci dan mendapatkan berkat dari Dewa Kematian Yazza sehingga akan melindungi pemakainya di bawah langkupan perlindungan Dewa Kematian Yazza. Anak-anak keturunan keluarga Kerajaan Deusmorte biasanya dipakaikan gelang seperti ini jika mereka adalah anak perempuan dan jika mereka adalah anak lelaki, mereka akan mendapatkan bros dengan rangkaian batu kecil yang akan diselipkan di pakaian mereka.” Mata Raja Kallend melirik ke arah Elzar yang langsung mendongakkan kepala penuh rasa ingin tahu saat mendengar kalimatnya.

Tentu saja, Elzar tak ingat sama sekali tentang dirinya di waktu bayi, yang membuatnya tak pernah melihat bros dengan batu ungu semacam itu walaupun dia memilikinya di masa lampau. Hannah pengasuhnya juga tak pernah bercerita tentang bros itu sama sekali dan Elzar baru mengetahui tradisi itu ketika Raja Kallend mengatakannya sekarang.

Karena itulah, Elzar tak bisa menahan rasa ingin tahunya yang meluap saat mendengar perkataan Raja Kallend itu. Tatapan mata dan ekspresinya menyiratkan satu hal yang gamblang yang tak mungkin salah ditebak oleh Raja Kallend, yaitu menyiratkan pertanyaan tak terucap mengenai dirinya dan bros batu ungu yang mungkin dulu terpasang sebagai pelindungnya di waktu bayi.

“Bros batu ungu itu dulu terpasang juga di pakaianmu saat kau masih bayi, Elzar.” Dengan murah hati Raja Kallend menjelaskan untuk meredakan rasa ingin tahu Elzar yang meluap-luap. “Namun, ketika kau beranjak besar dan bisa memegang pedang, aku meminta ahli perhiasan kerajaan untuk memindahkan batu ungu di dalam bros itu ke sarung pedangmu. Tidakkah kau sadar? Setiap keluarga kerajaan yang memiliki pedang, akan memiliki pula sarung pedang dengan hiasan batu ungu. Bagi anak laki-laki, bros batu ungu nyaris selalu dipasangkan di sarung pedang mereka ketika mereka dewasa.”

Perkataan Raja Kallend itu membuat Elzar melebarkan mata. Dia tentu saja tahu bahwa sarung pedang miliknya dihiasi dengan batu permata berwarna ungu. Namun, karena perhiasan di Kerajaan Deusmorte memang selalu didominasi oleh permata-permata berwarna ungu, dia tak pernah berpikir bahwa batu permata yang ada di sarung pedangnya lebih dari hiasan biasa dan ternyata adalah batu pelindung yang istimewa!

“Karena itulah, kau harus selalu merasa percaya diri ketika berpedang, untuk saat ini maupun di masa depan nanti, sebab dengan adanya batu pelindung di sarung pedangmu, maka kau akan selalu dipenuhi dengan berkat Dewa Kematian Yazza di setiap langkahmu. Dengan begitu, dengan mudah kau akan bisa mengalahkan musuh-musuh yang memang perlu dikalahkan.” Sambil mengakhiri kalimatnya, Raja Kallend menatap ke arah Pangeran Jared seolah kalimat terakhirnya itu memang sengaja ditujukan kepadanya.

Sekali lagi, Pangeran Jared menundukkan kepala untuk menahan supaya reaksi bola matanya yang memutar spontan setengah mengejek itu tak terlihat oleh Raja Kallend.

Di sisi lain, Raja Kallend tampak sudah mengalihkan perhatiannya kembali kepada Savanna dan menatap istrinya dengan penuh cinta. Tangannya kemudian bergerak mengambil gelang kaki dari rangkaian

batu ungu yang indah itu sementara tangannya yang lain meraih kaki Savanna lembut, melepaskan kaki mungil nan pucat dengan rona kemerahan cantik itu dari sepatu yang dikenakannya, lalu meletakkan telapak kaki Savanna di bagian lututnya yang ditekuk.

“Y-yang Mulia!” Kembali Savanna memanggil Raja Kallend dengan nada terkejut, hal itu bukan hanya karena Raja Kallend berlutut dan merendah di bawahnya, tetapi juga karena Raja Kallend menyentuh kakinya tanpa disangka.

“Aku akan memasang gelang ini untukmu. Kau memang sudah dewasa, tetapi kurasa, kau harus menerima perlindungan Dewa Kematian Yazza. Aku juga telah memesan gelang kaki yang sama ukuran kecil untuk putri kita saat dia dilahirkan nanti, dan putri kita akan mengenakan gelang itu sampai dia dewasa nanti untuk melindunginya dari orang-orang jahat.” Sekali lagi, Raja Kallend melirik terang-terangan ke arah Pangeran Jared, membuat sang pangeran tampak duduk diam kaku di sana dengan sikap serba salah.

Tangan Raja Kallend dengan cekatan membuka kait gelang kaki itu dan kemudian dengan lembut dipasangkannya gelang kaki itu di pergelangan kaki Savanna. Ukurannya sangat pas, cukup longgar dan tak mengganggu, tetapi juga terkait erat dan tak mudah lepas dari kaki Savanna. Warna ungunya yang tajam juga terlihat sangat indah dan kontras, melengkapi permukaan kulit pergelangan kaki Savanna yang pucat dan menonjolkan kecantikan kakinya.

“Sempurna.” Raja Kallend tiba-tiba membungkukkan tubuhnya dan menghadiahkan kecupan lembut di sisi gelang itu, tepat di pergelangan kaki Savanna. Tubuh Savanna menegang terkejut dan dia membungkuk, hendak mencegah Raja Kallend melakukan itu, tetapi gerakan Raja Kallend jelas terlalu cepat sehingga sebelum Savanna bisa mencegah, kecupan itu sudah terjadi.

Setelahnya, Raja Kallend menatap Savanna dengan senyuman penuh cinta dan mata berbinar. Pada saat itu, seolah-olah yang ada di mata Raja Kallend hanyalah Savanna seorang dan sang raja tampak lupa bahwa ada banyak orang di dalam ruang makan ini yang dipaksa menonton adegan mesranya tanpa bisa memalingkan wajah.

“Gelang itu tampak sangat cantik di kakimu.” Raja Kallend berucap merayu tanpa tahu malu. “Aku sudah memberikan hadiah terbaik untukmu, tidakkah kau ingin berucap terima kasih?” tanya Raja Kallend menggoda penuh isyarat.

Savanna mau tak mau tersenyum meskipun pipinya merona merah karena malu. Sepertinya, di antara dirinya dan Raja Kallend, hanya dialah yang sadar bahwa adegan mereka berdua ini telah menjadi tontonan semua orang yang ada di dalam ruangan.

Meskipun begitu, jelas Savanna tak mungkin mengabaikan apa yang dikatakan oleh Raja Kallend kepadanya sebelumnya.

“T-terima kasih,” bisik Savanna pelan meskipun nadanya terdengar begitu bersungguh-sungguh.

Tak disangka, alih-alih menerima ucapan terima kasihnya dengan anggukan kepala, Raja Kallend malahan menggelengkan kepala.

“Aku tidak menerima ucapan terima kasih yang seperti itu,” sahut Raja Kallend kemudian dengan kening berkerut dan nada yang sangat serius hingga nyaris menakutkan.

Savanna melebarkan mata, menatap Raja Kallend dengan ekspresi bingung.

“J-jadi... ucapan seperti apa yang akan Anda terima?” tanya Savanna terbata, tak bisa menebak apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Raja Kallend.

Sang Raja menyeringai lebar.

“Sebuah ciuman,” bisiknya parau tanpa tahu malu.

Ketika Raja Kallend mengucapkan permintaannya, wajah Savanna benar-benar merah padam hingga rona merah itu menyemburat pekat menggantikan warna pucatnya yang biasa. Savanna bahkan tak berani menatap ke arah Elzar, ke arah Pangeran Jared dan juga ke arah Alfredo, Cerberus serta para pelayan dan prajurit yang ada di dalam ruangan itu. Dia berpikir bahwa semakin cepat dia menuruti permintaan Raja Kallend, maka akan semakin baik.

Dengan gerakan cepat yang tak disangka bahkan oleh Raja Kallend sendiri, Savanna tiba-tiba membungkukkan tubuhnya yang duduk di atas kursi di hadapan Raja Kallend yang berlutut itu. Kedua tangannya dengan hati-hati berlabuh di kedua sisi bahu Raja Kallend yang kokoh dan keras seolah menjadikan kedua bahu itu sebagai tempat pegangannya.

Savanna lalu mencondongkan tubuhnya lebih jauh, dan dalam sekejap tanpa peringatan, dilabuhkannya bibirnya di dahi Raja Kallend, mengecup dahi dari sang pemilik yang terkejut itu dalam kecupan hangat yang sangat cepat.

“Terima kasih, Yang Mulia.” Setelah mencium sesuai permintaan, Savanna pun mengulang ucapan terima kasihnya kembali dengan nada terbata.

Raja Kallend menyeringai lebar, sangat senang ketika mendapatkan kecupan di dahi yang diinisiasi sendiri oleh Savanna. Tentu saja, sesungguhnya Raja Kallend lebih memilih ciuman di bibir sebagai ucapan terima kasih, tetapi melihat bagaimana merahnya wajah Savanna bahkan sampai ke leher-lehernya, Raja Kallend memutuskan untuk tak mengganggu Savanna lebih lanjut.

Lagi pula, dia jelas baru sadar bahwa ada dua anak kecil dan semua pelayan, prajurit serta anak buahnya yang lain yang menjadikan adegan mesra mereka sebagai tontonan. Terutama dua anak kecil yang masih muda belia itu, mereka jelas tak boleh menjadi saksi adegan ciuman bibir untuk mencegah mereka tergoda mempraktikkannya di usia dini.

Terutama Pangeran Jared.

Mata Raja Kallend melotot ke arah Pangeran Jared yang tampak kebingungan karena tiba-tiba saja dipelototi. Di sisi lain, Raja Kallend tenggelam dalam prasangkanya sendiri di masa depan dan darahnya seolah mendidih karenanya.

Jangan sampai Pangeran Jared tergoda untuk mencium putrinya sebelum waktunya!

Raja Kallend mengepalkan tangannya, menatap Pangeran Jared dengan marah dan di dalam otaknya mulai tersusun strategi untuk melindungi sang putri kesayangan dari serangan Pangeran Jared di masa depan nanti.

Raja Jasper yang menerima pelototan Raja Kallend dalam wujud Pangeran Jared tanpa dia bisa mengerti apa sebabnya tampak mengembuskan napas diam-diam untuk menguatkan dirinya.

Jelas bahwa sang ayah dan sang anak sama saja. Baik Raja Jasper maupun Putra Mahkota Elzar seolah tak mau melewatkan setiap detik kesempatan untuk membencinya dengan lugas.

Yah, sepertinya, hari-harinya di masa depan saat dia tinggal di Kerajaan Deusmorte, akan semakin berat mulai dengan detik ini.

Raja Jasper menghela napas panjang, mulai merasa tak berdaya dan pasrah dengan kemalangan yang mungkin terjadi kepadanya di masa depan nanti.

“Selamat pagi.”

Suara sapaan yang khas itu membuat Savanna membuka matanya seketika, dipenuhi dengan perasaan hangat yang langsung melingkupinya.

Seperti dugaannya, suaminya berbaring di sisinya, miring menghadapnya dengan salah satu tangan menyangga kepala dan tatapan mata penuh cinta yang ditujukan kepadanya.

Bulan-bulan telah berlalu dalam kedamaian yang tak disangsangka. Setelah segala kekacauan itu diselesaikan melalui jalannya masing-masing, nuansa damai memang menyebar ke seluruh penjuru istana dan ke seluruh penjuru Kerajaan Deusmorte, menciptakan kehidupan yang cerah dan penuh senyum yang melingkupi semua hati orang yang tinggal di istana dan di semua titik Kerajaan Deusmorte.

Dalam beberapa bulan yang terlalui ini, sistem bangsawan yang baru mulai dijalankan dan berhasil mengalir dengan baik setelah penyesuaian singkat yang tak menimbulkan konflik terlalu besar. Keputusan di sidang terbuka di masa lalu juga telah diterapkan dan dijalankan dengan baik, membuat pengaturan mengenai empat keluarga bangsawan benar-benar mengalami perombakan besar-besaran yang terwujud nyata, terutama menyangkut Keluarga La Paloma dan Keluarga La Catalina. Putra Mahkota Elzar adalah salah satu yang terkena imbas perubahan peraturan kebangsawanan dan protokol besar-besaran yang tercipta di mana garis pertunangannya yang dulu ditetapkan mengikat dan mutlak telah diputuskan sepenuhnya, membuat Elzar tak terikat lagi dalam hal menentukan pasangan dan permaisurinya di masa depan. Perdana Menteri baru juga telah dilantik, begitu pun posisi dan jabatan-jabatan penting di istana yang dulu diisi oleh Keluarga La Catalina dan Keluarga La Paloma, semuanya mendapatkan perombakan dan

pergantian dengan penyesuaian singkat yang lagi-lagi berlangsung dan berhasil diterapkan tanpa masalah berarti.

Semua berjalan begitu lancar hingga terasa seperti mimpi. Namun, saat menatap Raja Kallend yang tak pernah absen menjadi orang pertama yang dilihatnya ketika dia membuka mata di pagi hari, Savanna tahu bahwa semua keindahan dan kedamaian ini bukanlah mimpi semata.

“Selamat pagi,” bisik Savanna, membalas sapaan Raja Kallend dengan senyuman malu-malu,

Raja Kallend terkekeh dan segera membawa Savanna ke dalam pelukannya, sebelah tangannya merangkul Savanna supaya rapat di peluknya, sementara sebelah tangannya yang satunya lagi bergerak menyusup di antara tubuh mereka dan mengusap permukaan perut Savanna yang membuncit besar karena menurut perkiraan, dua minggu lagi bayi ini akan dilahirkan ke dunia.

Tendangan yang begitu kuat hingga membuat perut Savanna menonjol di satu sisi langsung terasa di tangan Raja Kallend, membuat kekehan Raja Kallend semakin keras.

“Putri kita sepertinya sudah tak sabar untuk dilahirkan ke dunia dan menyapa kita. Kau tahu, semakin lama tendangannya semakin keras,” ucap Raja Kallend di sela kekehannya, sementara tangannya masih bergerak mengusap perut Savanna yang membuncit menikmati tendangan demi tendangan sang putri yang selalu menyapanya di pagi hari.

Savanna tersenyum lebar, menatap Raja Kallend dengan tatapan lembut.

“Putri kita sudah tak sabar untuk melihat kita berdua dan juga Elzar,” bisik Savanna setengah haru kemudian. Ya, setiap merasakan

tendangan keras putrinya, hati Savanna dipenuhi bahagia tak terkira, dan menyadari bahwa dalam waktu dekat sang putri akan dilahirkan di dunia, Savanna dipenuhi oleh dilema yang tak terperi. Di satu sisi, dia sangat menikmati saat putrinya bertumbuh besar di dalam rahimnya, menendangnya dengan kuat dari dalam seperti ini, tetapi di sisi lain, tentu saja dia tak sabar untuk melihat putrinya dilahirkan di dunia ini, bisa memeluk dan menggendongnya.

Akankah ada kekosongan di perutnya yang tak ditendang lagi saat putrinya dilahirkan nanti?

Raja Kallend mengawasi perubahan ekspresi Savanna dan sang raja langsung bisa memahami apa arti ekspresi Savanna itu.

“Jika putri kita lahir, dia akan menjadi makhluk mungil yang paling cantik di dunia. Kau akan memeluknya, mendengar suara tawanya dan menyentuhnya dengan senang hati. Aku hanya meminta satu hal kepadamu, bahwa kau harus kuat dan sehat saat melahirkan anak ini ke dunia. Kalian berdua sama-sama penting bagiku, dan kau, Savanna, adalah satu-satunya perempuan yang paling kucintai di dunia ini. Aku ingin terus memeluk kalian berdua dan juga Elzar, di sepanjang waktuku,” bisik Raja Kallend dengan nada penuh haru kemudian.

Bab 123: Waktu yang Ditunggu

Di dalam kereta kuda yang sedang melaju itu, Raja Jasper tampak menatap serius ke arah Pendeta Moses yang duduk dengan sikap tak berdosa, menatap ke luar jendela dengan santai. Sikap tubuh mereka berdua memang sangatlah kontras di mana Raja Jasper tampak sangat kaku dan tak yakin sementara Pendeta Moses terlihat begitu santai dan riang.

“Aku tidak berpikir bahwa hal ini adalah keputusan terbaik, wahai utusan dewa.” Kali ini, memilih menolak untuk menyebutkan jabatan Pendeta Moses di dunia manusia, Raja Jasper berucap memecahkan keheningan di antara mereka.

Pendeta Moses tadinya bersandar dengan santai, menatap pemandangan di luar perjalanan yang mereka tempuh dengan nuansa riang yang melingkupi ekspresinya. Namun, ketika mendengar perkataan Raja Jasper itu, Pendeta Moses langsung menegakkan tubuh dan memajukan dirinya sedikit sehingga dia bisa lebih dekat ke arah Raja Jasper yang tengah duduk di hadapannya.

“Hmm? Apa maksudmu dengan bukan keputusan terbaik?” tanya Pendeta Moses sambil mengangkat alisnya.

Raja Jasper menoleh ke luar jendela. Tampak di sisi jendelanya, jenderal dan panglima terbaiknya mengawal di sana. Carlos, sang pelayan pribadinya yang setia juga dibawa mengikuti di kereta kuda di belakang mereka karena peran Carlos yang harus menyamar sebagai Raja Jasper di kala Raja Jasper sendiri menyamar menjadi Pangeran Jared, bisa dibilang cukup penting.

Konvoi pasukan yang mereka bawa kali ini jelas cukup besar dan pastilah terasa mengintimidasi meskipun kali ini mereka menyeberang perbatasan dengan tujuan damai.

“Kunjungan kali ini sangat mendadak. Raja Kallend bisa murka dan menyambut kita dengan kemarahan ketika kita tiba nanti.” Raja Jasper menyahuti sambil mengerutkan kening. Dia jelas tahu bagaimana terpaksaanya Raja Kallend mengikat janji pertunangan antara Pangeran Jared dengan putrinya untuk membayar utang nyawa sesuai keinginan Dewa Kematian Yazza yang tak terbantahkan. Selama bulan-bulan terakhir ini, Raja Jasper memang banyak menghabiskan waktunya di Kerajaan Deusmorte untuk menawarkan efek racun kubik yang semakin buruk di tubuhnya dari waktu ke waktu. Selama masa tinggalnya itu, tak pernah sekalipun Raja Kallend menunjukkan kehangatan dan tanda-tanda penerimaan kepada Pangeran Jared. Yah, Raja Kallend memang tak pernah bersikap atau berkata kasar, apalagi sampai melukai dan merundungnya, tetapi tetap saja, sebagai seseorang yang berinsting tajam, Raja Jasper tahu bahwa kalau saja tangan Raja Kallend tak terikat sebagai anak yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza yang menanggung beban utang budi kepada Raja Jasper, sudah pasti bahwa Raja Kallend akan memilih menggunakan cara kasar untuk melenyapkan dan menyingkirkan Pangeran Jared yang sudah berani-beraninya meminang putrinya sebagai tunangan dan calon istrinya, bahkan sebelum sang putri dilahirkan ke dunia ini.

Karena menghargai perasaan seorang ayah yang sangat mencintai putrinya, Raja Jasper berusaha berkompromi dan memberikan kelonggaran bagi Raja Kallend. Caranya adalah dengan mengurangi kunjungan Pangeran Jared selama satu bulan terakhir ini, sehingga Raja Kallend dan permaisurinya bisa menikmati masa-masa akhir kandungan sang permaisuri mencapai usia tepat sebelum melahirkan tanpa gangguan Pangeran Jared. Cara itu cukup efektif bagi kedua belah pihak, Raja Jared bisa bernapas lega karena terbebas dari nuansa permusuhan yang dikobarkan bukan hanya oleh Raja Kallend tetapi juga oleh Elzar, dan Raja Kallend tentu saja senang karena tak perlu harus melihat sang perampok putri di depannya. Yah, meskipun sebagai akibatnya Raja Jasper harus merasakan sakit yang cukup kuat karena racun kubik,

tetapi pengorbanan itu cukup sepadan. Toh, Raja Jasper memang sudah terbiasa menanggung rasa sakit yang sama selama ini.

“Bukankah kau sudah mengirimkan kurir pengantar berita ke Kerajaan Deusmorte? Pada saat ini Raja Kallend pastilah mengetahui tentang kedatangan konvoi dari Kerajaan Montecero, bukan?” tanya Pendeta Moses dengan penuh rasa ingin tahu.

Raja Jasper mengangguk.

“Tentu saja sang kurir pengirim pesan sudah tiba di Kerajaan Deusmorte dan mengantarkan pesannya dengan baik, karena itulah kita bisa melewati perbatasan Kerajaan Deusmorte tanpa masalah meskipun kita membawa konvoi pasukan sebanyak ini,” sahutnya yakin.

“Kalau begitu, kau tidak perlu mencemaskan tentang kemurkaan Raja Kallend. Bukankah masih beberapa jam lagi dan kemungkinan baru menjelang waktu makan malam kau tiba di istana utama Kerajaan Deusmorte? Itu berarti, bahkan jika Raja Kallend sangat murka dan meledak marah dengan kunjungan tiba-tiba ini, di malam hari kemarahannya pasti sudah cukup reda dan pikiran akal sehat serta logikalah yang akan mendominasi Raja Kallend nanti,” simpul Pendeta Moses cepat.

Raja Jasper bersedekap, lalu mendengus keras untuk menunjukkan kekhawatirannya.

“Raja Kallend tidak akan senang, entah siang ini, entah nanti malam, dia akan tetap murka,” gumamnya kemudian.

Gumaman Raja Jasper itu membuat Pendeta Moses mengangkat bahunya.

“Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Aku mendapatkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza baru dini hari tadi yang mengatakan ramalan pasti

tentang kelahiran sang putri. Dewa Kematian Yazza berkata bahwa sang putri akan lahir di saat bulan menggantikan matahari dan gelap menutup langit. Itu berarti, sang putri akan dilahirkan malam ini. Karena itulah aku langsung menggunakan pintu dimensi untuk menghubungimu dan mengusulkanmu membawa konvoi pasukan besar untuk menyambut kelahiran sang putri. Bagaimanapun, Pangeran Jared, ah maksudku, kau sendiri, harus hadir di kelahiran sang putri dan langsung mengikat janji pertunangan dengan sang putri segera setelah sang putri menghirup napas pertamanya ke dunia.”

Kalimat yang dikatakan oleh Pendeta Moses jelas membawa ketentuan pasti yang tak mungkin terbantahkan, terutama jika itu menyangkut pesan dari Dewa Kematian Yazza sendiri, karena di dunia manusia ini, hanya Pendeta Agung kuil suci yang bisa mendengarkan pesan dari dewa yang dipuja di kuil suci mereka.

“Akan tetapi, menggunakan dongeng firasat mimpi kepada Raja Kallend sudah pasti akan membuat Raja Kallend marah besar. Itu sama seperti aku bertingkah kurang ajar dan mendahului kehendak dewa. Raja Kallend sudah begitu sensitif dan mengibarkan bendera permusuhan kepadaku. Ditambah lagi, masalah ini berhubungan dengan putrinya,” gumam Raja Jasper lagi.

“Mengenai itu, tak usah khawatir.” Seolah memahami kekhawatiran Raja Jasper, Pendeta Moses menganggukkan kepalanya dengan sikap ringan. Tangannya yang berjari lentik dan panjang tiba-tiba saja mengguratkan bentuk lingkaran di udara, sementara mantra mengalir dari bibirnya, mantra khas yang selalu digunakannya untuk membuka pintu dimensi. “Kau tahu, begitu mendapatkan informasi dari Dewa Kematian Yazza, aku langsung menghubungimu dan memastikan konvoi ini berhasil melewati perbatasan Kerajaan Deusmorte tanpa masalah. Sekarang, karena konvoi ini sudah berhasil melewati perbatasan Kerajaan Deusmorte yang berarti tak ada halangan lagi menyangkut perjalananmu menuju istana utama Kerajaan Deusmorte di

tengah ibu kota, maka aku juga harus pergi.” Setelah Pendeta Moses berucap, di hadapannya, di ruang udara yang kosong di dalam kereta kuda itu langsung tercipta lubang hitam yang cukup besar untuk dimasuki.

“Kau mau ke mana?” tanya Raja Jasper bingung. Semula, ketika Pendeta Moses yang datang pagi-pagi menggunakan pintu dimensi tiba-tiba saja memutuskan menumpang di kereta kudanya, Raja Jasper mengira bahwa Pendeta Moses mungkin memiliki kekuatan terbatas dalam menggunakan pintu dimensi dan tak bisa menggunakan sihir pintu dimensi terlalu banyak. Namun, sepertinya bukan itu masalahnya.

Pendeta Moses bangkit dari duduknya. Kereta kuda yang mereka tumpangi memang adalah kereta kuda yang cukup megah yang khusus digunakan oleh anggota kerajaan. Saking besar dan megahnya kereta kuda yang ditarik oleh delapan ekor kuda sekaligus itu, maka lelaki dewasa bisa berdiri di dalamnya tanpa kepalanya menyentuh atap kereta.

“Aku akan kembali ke kuil suci di Kerajaan Deurmorte. Kalau pesan kedatangan konvoimu sudah sampai ke telinga Raja Kallend, itu berarti bahwa sang raja bisa dipastikan akan langsung mengirim permintaan pertemuan bagi Pendeta Agung untuk memastikan firasat dari Raja Jasper menyangkut mimpinya tentang kelahiran sang putri yang lebih cepat dari perkiraan. Pada saat itu, aku akan menyampaikan bahwa mimpimu itu tepat adanya dan bahwa aku mendapatkan pesan dari Dewa Kematian Yazza bahwa anak itu akan dilahirkan saat bulan menutup matahari dan langit menggelap pekat. Dengan begitu, aku akan sekaligus memupus kecemasanmu, sebab begitu mengetahui bahwa mimpimu adalah kebenaran, Raja Kallend tak akan marah kepadamu. Kau bisa tenang, Raja Jasper, dan tenangkan dirimu. Aku tahu kau gugup karena tunanganmu yang cantik, sang putri jelita yang akan menjadi penawarmu akan dilahirkan hari ini. Jantungmu pasti berdegup kencang dan kau panik bukan kepalang, cobalah untuk menarik napas panjang-

panjang setiap saat dan menenangkan diri,” ucap Pendeta Moses setengah mengejek.

Ekspresi Raja Jasper berubah keras dan dingin.

“Aku tidak merasa panik. Aku tidak merasakan sesuatu yang berbeda. Jangan berlebihan,” tegurnya dengan nada suara dingin.

Jawaban Raja Jasper itu membuat Pendeta Moses terkekeh pelan, tetapi sang pendeta memilih untuk tak mengatakan apa-apa dan langsung melompat ke dalam lubang hitam buaatannya yang langsung menelannya sebelum kemudian lingkarannya semakin mengecil dan mengecil hingga akhirnya menjadi satu titik mungil yang menghilang dengan cepat, meninggalkan Raja Jasper yang menatap ke ruang kosong di hadapannya dengan perasaan campur aduk yang tak menentu.

Sang Raja menunduk dan menatap ke arah kedua telapak tangannya yang berkulit pucat.

Anak itu, sang putri dan penawarnya akan lahir ke dunia hari ini. Akhirnya, waktu yang ditunggu selama hidupnya datang juga, akhirnya... akan terbentang kesempatan lebar baginya untuk disembuhkan dari rasa sakit yang menjerat dan menderanya dengan keras serta mengerikan ini.

Rongga dada Raja Jasper terasa sakit hingga membuat telapak tangannya pun bergerak untuk menyentuh dada kirinya. Saat dia menangkupkan telapak tangannya di dada, mata Raja Jasper melebar ketika menyadari bahwa jantungnya berdebar begitu kencang, memukul-mukul dadanya dengan kuat dan hal itulah yang ternyata membuat dada Raja Jasper diserang oleh nuansa nyeri yang aneh.

Berusaha menenangkan dirinya, Raja Jasper menghela napas panjang-panjang dan mengembuskannya pelan-pelan ke udara, dia lalu menolehkan kepala ke arah jendela kereta kuda yang terbuka di sisi

sampingnya dan keningnya berkerut seketika saat menatap langit yang tampak pekat dan kelam.

Apakah hanya perasaannya saja, ataukah memang langit tampak bergulung mendung dengan aneh dan tak biasa?

“Yang Mulia.”

Suara Sebastian yang berhati-hati terdengar di belakang Raja Kallend yang tengah berdiri menghadap jendela besar yang ada di ruang kerjanya. Beberapa bulan terakhir ini, Raja Kallend sering menghabiskan waktu istirahat siangnya dengan berdiri di depan jendela dan menatap ke arah kebun bunga indah yang kebetulan terletak tepat di bawah jendelanya yang terletak di lantai dua bangunan kastel istana yang sangat megah ini. Itu semua karena di jam-jam seperti ini, Raja Kallend bisa melihat Savanna dari jauh meskipun perempuan itu mungkin tak pernah menyadari bahwa nyaris setiap hari dirinya diawasi lekat-lekat oleh suaminya dari jendela ruang kerjanya. Yah, meskipun dengan getir Raja Kallend terpaksa mengakuinya, tetapi Savanna jelas sama sekali tak pernah mencoba mendongakkan kepala untuk menatap jendela ruang kerjanya itu hanya untuk sekadar mengintip-intip apakah suaminya ada di sana atau tidak.

Yang, mungkin saja Savanna memang tak tertarik dengan apa yang dilakukan oleh Raja Kallend ketika disibukkan dengan urusan pekerjaannya sepanjang siang. Mungkin juga, Savanna selama ini tidak pernah tahu bahwa dia bisa dilihat dengan jelas ketika Raja Kallend berdiri di depan jendela ruang kerjanya seperti sekarang ini.

Mungkin... Raja Kallend bisa mencoba memberikan perintah kepada Marry untuk berpura-pura tak sengaja menyebutkan tentang jendela ruang kerjanya ini kepada Savanna dan kemudian melihat

apakah setelah tahu, Savanna akan diam-diam mengintip dan mencuri pandang untuk melihat ke atas seperti yang dia lakukan saat ini, berdiam di depan jendela dan mencuri pandang ke arah Savanna yang sedang menghabiskan waktu makan siangnya di taman bawah?

Di waktu siang seperti ini, Marry biasanya mengatur makan siang di paviliun terbuka di tengah taman sambil menyajikan teh bunga yang harum dan lezat sebagai pendamping makan siang. Terkadang, Savanna menghabiskan makan siangnya dengan Elzar yang berlari-lari kecil mendatangi setelah menyelesaikan sesi latihan dan sekolah paginya, terkadang jika Elzar terlalu sibuk dengan pelajarannya, Savanna akan menghabiskan makan siang dengan Lucia dan Marry yang setia mendampingi. Raja Kallend sendiri nyaris tak pernah mengganggu Savanna di waktu makan siangnya, bukan hanya karena memang dia tak punya waktu, sebab di saat istirahat siangnya yang sempit, dia hanya punya waktu sedikit untuk makan dan memenuhi nutrisi sementara perwakilan bangsawan, para menteri dan delegasi serta semua orang yang membuat janji temu dengannya sudah mengantre di depan pintu ruang kerjanya, membuat sang raja baru bisa melepaskan diri ketika sore sudah menjelang.

Ya, hanya di waktu sempit semacam inilah Raja Kallend memiliki kesempatan untuk menghibur diri dan menatap Savanna di bawah sana yang kali ini tampak sedang menyantap makan siang di paviliun terbuka dengan ditemani oleh Lucia seorang.

Di masa lampau, para permaisuri kerajaan biasanya bertugas menjadi tuan rumah yang membantu Raja membangun hubungan baik dengan semua orang, terutama kaum bangsawan berpengaruh yang memiliki kedudukan tinggi dan darah bangsawan pekat di tubuhnya. Para permaisuri itu akan dibebani dengan tugas dan tanggung jawab untuk mengadakan jamuan minum teh secara berkala dan juga memimpin pengadaan pesta-pesta dansa menyangkut perayaan yang nyaris terjadi satu bulan sekali. Namun, Raja Kallend adalah suami yang

penuh perhatian, dia mungkin tak mengatakannya, tetapi Raja Kallend jelas tahu bahwa Savanna adalah perempuan yang suka kesunyian damai dan merasa tak nyaman apabila berada di dalam keramaian terlebih jika berada di antara orang-orang yang asing dengannya. Savanna jelas adalah jenis makhluk yang lebih merasa nyaman ketika berada di antara orang-orang dekat yang dikenalnya.

Karena itulah, demi permaisurinya, sang raja memilih melakukan perombakan besar-besaran menyangkut segala jenis peraturan yang mengikat permaisuri dan membiarkan Savanna menjalani kehidupannya sebagai seorang permaisuri, sebagai seorang istri dan ibu dengan bebas tanpa ikatan peraturan apa pun yang membebani. Savanna mungkin tidak tahu, sebab Raja Kallend melarang orang-orang di sekeliling Savanna memberitahunya supaya Savanna tidak merasa bersalah dan tidak merasa tak becus menjalankan tugas utama sebagai permaisuri, tetapi jalan yang ditempuh oleh Raja Kallend untuk mengubah protokol kerajaan menyangkut peran, tugas serta kewajiban sang permaisuri di Kerajaan Deusmorte ini cukup terjal karena dia harus memadamkan pergolakan di antara bangsawan-bangsawan aristokrat yang tak setuju jika protokol turun-temurun yang dijalankan selama ratusan tahun, tiba-tiba diubah begitu saja.

Pada akhirnya, kompromi pun terbentuk sehingga ada jalan tengah yang diambil di antara Raja Kallend dan para bangsawan, di mana tugas dan tanggung jawab permaisuri, bergantung pada sang raja. Jika pada masa pemerintahannya, seorang raja kerajaan Deusmorte ingin permaisurinya menjalankan tugas sesuai protokol, maka hal itu akan dilakukan sesuai protokol. Namun, jika sang raja yang bertakhta pada masa itu ingin supaya permaisurinya mendapatkan istirahat dari seluruh tugas dan tanggung jawabnya, maka sang raja harus melakukan dekret khusus menyangkut diskresi pembebasan permaisuri dari seluruh tugasnya. Dekrit itu hanya berlangsung untuk permaisuri yang saat itu ada dan jika nanti takhta raja berganti dan permaisuri baru diangkat,

maka sistem akan kembali ke sistem awal di mana protokol kerajaan harus dilaksanakan kecuali sang raja yang baru mengajukan dekret pembebasan lagi untuk permaisurinya.

Raja Kallend mungkin akan tercatat di dalam sejarah Kerajaan Deusmorte sebagai seorang raja yang sangat memuja istrinya sehingga menjadi raja pertama yang memperjuangkan disetujuinya aturan baru sekaligus sebagai raja pertama pula yang menerapkan dekret pembebasan itu. Dan yang lebih menyentuh hati, Raja Kallend membuat Savanna tetap tak mengetahui apa-apa, mengatakan kepada semua orang untuk memberitahu Savanna bahwa permaisuri Kerajaan Deusmorte memang tugasnya hanyalah mendampingi raja dan tak perlu mengadakan pesta apalagi jamuan minum teh rutin wajib yang tak perlu dilakukan.

Raja Kallend tak memerlukan ucapan terima kasih dari Savanna, dia sudah cukup puas melihat Savanna menikmati makan siangya dengan pipi berseri-seri memerah bahagia dan senyuman lepas, menandakan bahwa perempuan itu cukup senang dan puas dengan kehidupan yang dijalannya selama ini sebagai permaisurinya.

“Yang Mulia.” Ketika Raja Kallend masih terus melamun dan terpaku menatap ke arah Savanna di bawah sana dan tak menanggapi panggilannya, Sebastian memanggil kembali dengan nada berhati-hati ke arah sang raja.

Kali ini, panggilannya berhasil menembus pendengaran Raja Kallend dan membuat sang raja membalikkan tubuh untuk menatapnya.

“Ada apa?” sambar Raja Kallend dengan nada suara sedikit terganggu, seolah tak suka ritual istirahat siangya sambil mengawasi Savanna dari kejauhan diinterupsi seseorang.

Sebastian menelan ludahnya.

“Mohon maaf karena mengganggu Yang Mulia.” Sebastian jelas menyadari bahwa suasana hati Raja Kallend berubah tak baik, karena itulah dengan terburu-buru dia pun membumbung dan meminta maaf terlebih dulu. Sebab, dia tahu bahwa kabar berikutnya yang dia sampaikan kali ini sudah pasti akan membuat suasana hati Raja Kallend semakin buruk.

“Katakan.” Seolah instingnya membangunkan firasat buruk yang muncul saat melihat ekspresi Sebastian, Raja Kallend pun memerintah tegas. Dia jelas tahu bahwa informasi yang dibawa oleh Sebastian yang menyangkut kabar buruk ini sudah pasti tak berhubungan dengan perang, pertempuran, kekacauan atau bahkan pemberontakan. Sebab, sejak upaya pemberontakan Hugo La Catalina yang berujung dengan sidang terbuka dan pemberian vonis yang telak serta menunjukkan pelajaran berharga bagi bangsawan lainnya, para bangsawan yang tersisa menyadari bahwa Dewa Kematian Yazza jelas meletakkan perlindungannya pada Raja Kallend yang bertakhta pada masa ini dan mereka dituntut untuk selalu tunduk dan patuh, mengabdikan kepada sang raja demi kemajuan Kerajaan Deusmorte. Para bangsawan itu jelas takut akan menghadapi murka Dewa Kematian Yazza kalau mereka berani bertindak macam-macam pada anak terberkati, terlebih saat ini, anak terberkati muncul secara ajaib menjadi satu keluarga, sang raja, permaisuri, putra mahkota dan desas-desusnya juga akan muncul [ada sang putri yang baru akan dilahirkan nanti. Jika sudah begitu, maka pernyataan Dewa Kematian Yazza sudah jelas, keluarga yang terberkati ini akan selalu berada di dalam perlindungannya dan siapa pun yang mencoba menyakiti akan berakhir mengenaskan seperti yang terjadi pada Hugo La Catalina. Desas-desus tentang perlindungan Dewa Kematian Yazza juga telah tersebar ke seluruh penjuru benua, ke kerajaan-kerajaan tetangga yang berada di sekeliling kerajaan Deusmorte dan membuat mereka semua pasti akan berpikir panjang jika hendak mengajukan konflik atau peperangan kepada Kerajaan Deusmorte. Sebab, banyak kerajaan yang membangun kuil dan memuja

para dewa di Dunia Ametyst ini, tetapi hanya Kerajaan Deusmortelah yang menerima berkat yang diturunkan oleh Dewa langit Ametyst secara langsung, terbukti dengan lahirnya anak terberkati yang dilindungi oleh berkat sang dewa sendiri. Ditambah lagi, Dewa Kematian Yazza adalah dewa penguasa alam kematian yang sangat kuat dan cukup ditakuti di dunia manusia, sebab manusia sendiri adalah makhluk fana yang tak bisa lepas dari kematian. Karena itulah, ancaman peperangan atau serbuan serangan dari negara lain sudah pasti bisa dicoret dari kabar buruk yang bisa disampaikan kepada Raja Kallend.

Jika semua itu tak ada, maka hanya tertinggal satu yang bisa menjadi kabar buruk bagi Raja Kallend, dan itu menyangkut orang yang sangat mengganguya dan nyaris selalu bisa mengubah suasana hatinya menjadi sangat buruk.

“Apakah ini ada hubungannya dengan Raja Jasper dan Pangeran Jared?” Sebelum Sebastian selesai berpikir untuk merangkai kata-kata yang tepat, Raja Kallend sudah menebakkan kalimatnya dan berucap dengan ekspresi wajah menggelap.

Sebastian langsung memucat mendengar kalimat itu, menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Raja Kallend benar adanya. Sang aide langsung membungkukkan tubuhnya kembali.

“Benar, Yang Mulia. Kami mendapat kabar bahwa konvoi Raja Jasper dan Pangeran Jared sudah tiba di perbatasan. Kemungkinan besar mereka akan tiba malam ini. Penyampai kabar yang dikirimkan oleh Raja Jasper dari Kerajaan Montecero baru saja tiba siang ini untuk memberitahukan kabar kunjungan konvoi itu secara resmi ke Kerajaan Deusmorte.” ucap Sebastian membenarkan.

Kening Raja Kallend seketika berkerut dalam, menunjukkan ketidaksukaannya yang pekat.

“Apa yang mereka lakukan, datang kemari secepat ini, padahal mereka jelas tahu bahwa perkiraan lahir putriku baru akan terjadi dua minggu lagi. Apakah mereka berencana untuk menjadi tamu di kerajaanku selama dua minggu berturut-turut?” geramnya perlahan. Raja Kallend jelas sudah tahu bahwa begitu sang putri dilahirkan, maka Pangeran Jared harus hadir di sana untuk memenuhi janji pertunangannya. Sebab cara demikian itulah yang diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, pertunangan harus segera dilakukan begitu sang putri menghirup napas pertamanya ke dunia ini dan dengan cara itu, maka janji keselamatan yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza berikut seluruh utang budi yang tercipta karenanya, akan dilunasi.

Sebastian melirik ekspresi wajah Raja Kallend yang gelap dengan berhati-hati, lalu dia pun memutuskan dengan gamblang berita yang diterimanya dari kurir pengirim kabar yang dikirimkan oleh Kerajaan Deusmorte.

“Raja Jasper mendapatkan mimpi, sebuah petunjuk yang berbisik kepadanya bahwa sang putri akan dilahirkan lebih cepat daripada yang seharusnya,” ucapnya dengan nada pelan lambat-lambat.

Mata Raja Kallend langsung melebar seketika.

“Apa?” geramnya marah, merasakan tersulut emosinya oleh kabar itu. Kurang ajar sekali Raja Jasper! Apakah karena anak lelakinya bertunangan dengan putrinya, maka raja sialan itu berpikir bahwa dia bisa begitu saja mengatur-ngatur kelahiran putrinya?

“Namun, Raja Jasper juga mengatakan bahwa firasatnya ini mungkin salah dan mimpi itu hanyalah bunga tidur biasa. Akan tetapi, untuk berjaga-jaga, Raja Jasper membawa konvoi untuk mengantarkan Pangeran Jared ke Kerajaan Deusmorte. Dan jika ternyata mimpinya tidak menjadi kenyataan, maka dalam dua hari Raja Jasper akan pulang dan meninggalkan Pangeran Jared untuk tinggal di sini sampai dengan

waktu kelahiran sang putri,” sambung Sebastian cepat-cepat ketika dilihatnya Raja Kallend nyaris meledak marah.

Kali ini, ucapan sambungan Sebastian berhasil memadamkan bara amarah yang sempat membakar Raja Kallend. Sang Raja memasang ekspresi dingin, lalu akhirnya menganggukkan kepalanya.

“Kirimkan utusan menuju ke kuil suci berikut kereta bagi Pendeta Agung Moses. Aku ingin mendapatkan waktu untuk melakukan pertemuan dengan Pendeta Agung Moses segera sore ini sebelum Raja Jasper dan konvoinya tiba di Kerajaan Deusmorte. Hasil dari pertemuanku dengan Pendeta Agung Moses akan menentukan bagaimana sambutanku kepada raja sialan itu,” perintahnya cepat, memberikan instruksinya dengan nada yang sangat tegas.

“Permaisuriku.”

Suara Raja Kallend yang menyapa tiba-tiba membuat Savanna yang sedang menikmati teh mawarnya seketika tersentak karena terkejut. Bahkan, Lucia yang tadinya diperintahkan duduk di depan meja makan mungil berbentuk bulat di tengah paviliun itu langsung terperanjat berdiri dan seketika membungkuk dengan sikap formal ke arah Raja Kallend.

“Yang Mulia.” Hendak mengikuti gerakan Lucia, Savanna pun berusaha berdiri dari duduknya untuk memberikan hormat meskipun dia tampak kepayahan karena perutnya yang sudah mencapai ukuran maksimal dan sangat besar.

Raja Kallend memberi isyarat ke arah Lucia yang langsung mengerti. Dengan cepat Lucia pun membungkukkan tubuhnya dan berpamitan untuk meninggalkan tempat itu. Sementara itu, Raja Kallend

segera melangkahkan kaki mendekat ke sisi kursi Savanna dan menyentuh bahu istrinya lembut untuk mencegah sang istri bangkit berdiri.

“Tak perlu bangun. Bukankah kau sedang menikmati tehmu? Lanjutkan saja.” Suara Raja Kallend terdengar lembut ketika berucap, lalu sang raja menarik kursi kosong di sisi Savanna supaya dia bisa lebih dekat dengan istrinya dan segera menduduki kursi itu. Lama kemudian, Raja Kallend hanya duduk di sana, menyilangkan kedua tangan di dada dan mengawasi Savanna dengan tatapan lekat penuh cinta.

Hal itu tentu saja membuat pipi Savanna merona merah. Dengan gugup Savanna menyelipkan untaian rambut peraknya yang terjuntai di sisi wajahnya ke belakang telinganya, lalu menatap Raja Kallend malu-malu sambil berusaha berucap memecahkan keheningan.

“A-apa yang Anda lakukan di sini?” tanya Savanna kemudian.

Sudut bibir Raja Kallend terangkat naik dengan tipis dan nyaris tak terlihat.

“Aku datang untuk melihat istriku.” Raja Kallend mengangkat alisnya. “Apakah tidak boleh?” tanyanya balik.

Savanna seketika menggelengkan kepala dengan gugup.

“Saya tidak berkata bahwa Anda tak boleh melakukannya. Hanya saja, biasanya Anda tidak melakukannya,” gumamnya kemudian.

“Tidak biasa melakukan apa?” sambar Raja Kallend cepat.

Savanna tersenyum polos ke arah Raja Kallend.

“Tidak biasa menemui saya di siang hari. Apakah Anda tidak sedang sibuk? Ataukah ada sesuatu yang genting yang terjadi?” tebak Savanna dengan cerdasnya.

Bibir Raja Kallend mengurai senyuman lebar yang kali ini tidak ditahannya. Istrinya memang selalu berpikiran tajam dan mampu menebak segala sesuatu dengan tepat.

“Bisa dibilang seperti itu. Aku seharusnya sibuk hari ini sampai sore, tetapi aku membatalkan semuanya karena ada sesuatu yang genting yang terjadi,” jawabnya dengan nada setengah misterius.

“Sesuatu yang genting?” Kali ini Savanna yang bertanya, tampak jelas ada nada penasaran di dalam suaranya.

Mata Raja Kallend mengawasi Savanna erat-erat dan perkataan Sebastian mengenai pesan Raja Jasper sebelumnya terngiang kembali di dalam pikirannya. Raja Jasper mengatakan bahwa dia mendapatkan firasat bahwa putrinya akan lahir lebih cepat daripada sebelumnya, dan bahkan dengan impulsif langsung memimpin konvoi resmi kerajaan untuk datang ke Kerajaan Deusmorte. Jika Raja Jasper seterburu-buru itu, apakah putrinya benar-benar akan lahir dengan lebih cepat? Kapanakah itu? Hari ini, besok, ataukah dalam batas waktu dua hari yang diberikan oleh Raja Jasper sebelum dia memutuskan untuk pergi dan meninggalkan putranya menunggu sendiri di sini?

Akan tetapi, Savanna jelas tampak baik-baik saja dan perempuan itu tidak terlihat berbeda dengan sebelum-sebelumnya, bukan?

“Jangan khawatir. Bukan masalah besar.” Melihat kecemasan yang bertumbuh di wajah Savanna ketika dia tak segera menjawab, dengan buru-buru Raja Kallend pun melemparkan kalimat menenangkan itu kepada istrinya. “Ini hanya menyangkut Pendeta Agung Moses, aku sudah mengundang Pendeta Agung Moses datang dan setelah aku berbicara dengannya, maka masalah akan terselesaikan.” Raja Kallend jelas meyakini bahwa Pendeta Agung Moses akan bisa memberikan jawaban yang memuaskan menyangkut pertanyaan yang diajukannya, terutama mengenai pernyataan mimpi petunjuk Raja Jasper itu.

“Daripada membahas itu, bagaimana denganmu? Bagaimana perasaanmu? Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau menghabiskan makananmu?” tanya Raja Kallend, mengalihkan pembicaraan dan berucap dengan nada penuh perhatian. Tangannya lalu terangkat dan langsung menangkap pipi montok Savanna yang lebih berisi ketika kehamilannya sampai di penghujungnya. Ibu jari Raja Kallend kemudian mengusap-usap pipi yang selembut kapas itu dengan sikap lembut. “Jika kau merasakan sesuatu yang berbeda atau tak enak, segera katakan kepadaku,” tambah Raja Kallend dengan suara cemas.

Savanna mengerutkan kening, sedikit bingung mendengar kalimat terakhir Raja Kallend itu.

“Saya sungguh baik-baik saja. Saya bahkan makan banyak dan semuanya terasa—”

“Yang Mulia!” Panggilan penuh hormat dari napas yang terengah itu membuat suara Savanna terpotong dan terhenti dan dia jadi tak bisa menyelesaikan kalimatnya. Suara berderap tampak mengikuti panggilan cemas itu dan tak perlu menunggu lama, di ambang pintu tangga paviliun di tengah taman bunga itu, muncul sosok Cerberus yang diikuti oleh semua kesatria Raja Kallend yang lain.

Tubuh Raja Kallend menegang dan sekali lagi dia bisa merasakan firasat buruk yang mengganggu.

“Ada apa?” tanyanya cepat.

“Yang Mulia! Terjadi gerhana di ujung langit. Saat ini bulan masih menutup sebagian kecil matahari, tetapi tak lama lagi, bulan akan menutup seluruh matahari dan menciptakan nuansa gelap gulita di langit dalam prosesnya!” Cerberus berucap dengan cemas, lalu matanya beralih ke arah Savanna dan secara refleks, Cerberus membungkuk memberi hormat kepada Savanna sebelum kemudian menatap ke arah

Raja Kallend lagi. “Saya pernah mendengar dari para tetua pada masa dulu bahwa pada saat gerhana, perempuan-perempuan hamil sebaiknya berlindung di bawah atap rumah sehingga tak terpapar oleh kegelapan, karena itu, akan lebih baik jika Yang Mulia membawa Permaisuri Savanna masuk ke dalam rumah.”

Raja Kallend yang berdiri langsung menatap langit yang terbentang luas di atas taman bunga megah itu. Keningnya berkerut saat dia menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Cerberus benar adanya. Hari masih siang tetapi langit tampak berbayang karena matahari ditelan oleh bulan yang tiba-tiba mengambil alih. Sebentar lagi, bulan sudah pasti akan menutupi matahari sepenuhnya dan menciptakan nuansa gelap gulita selama beberapa saat sebelum tiba waktunya sang bulan bergeser pergi.

“Baik. Aku akan membawa Permaisuri—” Suara Raja Kallend terhenti ketika tiba-tiba saja dia merasakan tangannya dicengkeram dengan sangat kuat oleh Savanna. Seketika itu juga, Raja Kallend yang berdiri di sisi Savanna yang sedang duduk langsung menoleh dengan wajah tertunduk untuk melihat apa yang dilakukan oleh Savanna.

“Savanna? Kenapa kau meremas tanganku dan—” Mata Raja Kallend menemukan wajah Savanna yang pucat pasi dan kening berkerut seolah menahan kesakitan yang amat sangat. Sebelah tangan Savanna meremas tangan Raja Kallend seolah membutuhkan bantuan untuk menahan sakit, sementara itu sebelah tangannya yang lain tampak memeluk perutnya yang mengalami kontraksi hebat dan terasa sangat sakit.

“Savanna!” Raja Kallend berseru cemas, wajahnya seketika berubah seputih kapas, bahkan jauh lebih pucat dibandingkan wajah Savanna yang sedang menahan sakit.

Bab 124: Mencintai Raja

“Savanna? Kenapa kau meremas tanganku dan—”

Mata Raja Kallend menemukan wajah Savanna yang pucat pasi dan kening berkerut seolah menahan kesakitan yang amat sangat. Sebelah tangan Savanna meremas tangan Raja Kallend seolah membutuhkan bantuan untuk menahan sakit, sementara itu sebelah tangannya yang lain tampak memeluk perutnya yang mengalami kontraksi hebat dan terasa sangat sakit.

“Savanna!” Raja Kallend berseru cemas, wajahnya seketika berubah seputih kapas, bahkan jauh lebih pucat dibandingkan wajah Savanna yang sedang menahan sakit.

“Ada apa?” Karena panik, Raja Kallend seolah kehilangan kemampuannya untuk berpikir, tubuhnya berbalik sepenuhnya dan perhatiannya fokus pada Savanna, mengawasi perempuan itu dengan bingung.

Savanna menengadahkan kepala dan menatap Raja Kallend dengan kening berkerut menahan sakit. Dia berusaha membuka mulutnya tetapi gelombang rasa sakit yang amat sangat tiba-tiba saja menyerangnya hingga kepalanya terasa berkunang-kunang dan nuansa mual melingkupinya. Mata Savanna tampak berkaca-kaca ketika dia berhasil memaksa pita suaranya bergetar dan mengeluarkan kata.

“Y-yang Mulia! Bayinya... putri kita—” Savanna menghentikan suaranya ketika gelombang kontraksi yang sangat pekat melingkupi tubuhnya dan menciptakan hantaman gelombang rasa sakit yang sangat kuat di tubuhnya. Pada saat itu, karena tak kuat menahan rasa sakit yang amat sangat, tubuh Savanna seketika itu juga oleng dan nyaris ambruk. Beruntung, Raja Kallend adalah sosok yang memiliki refleks yang sangat bagus disebabkan pengalamannya selama ini di medan perang sehingga

dengan cepat sang raja bisa meraih Savanna dalam rengkuhan lengannya dan langsung menggendong istrinya.

Pada saat itu, suasana di sekeliling mereka sudah mulai meredup dan jauh lebih gelap dibandingkan sebelumnya, seperti nuansa redup yang sama yang membawa hari menuju malam, padahal sesungguhnya ini masih siang hari dan seharusnya matahari masihlah terang benderang.

“Panggil dokter kerajaan!” Raja Kallend bergumam dalam geraman kuat yang membuat Cerberus segera membungkuk dan segera menghilang untuk melangkah cepat. Ketika dia berjalan keluar dari area paviliun, tampak Marry dan Lucia datang tergopoh-gopoh ke arahnya. Pada saat Marry melihat lebih dekat, dia langsung terkesiap dan menutupkan tangan ke mulutnya secara refleks karena terkejut.

Tampak jelas bahwa bagian bawah Savanna basah dan bahkan membasahi lengan pakaian Raja Kallend yang sedang menggendongnya. Sang raja sendiri jelas tak menyadari hal itu saat dia menggendong Savanna karena dirinya terlalu panik dan fokus dengan istrinya.

“Y-Yang Mulia. Itu... air ketuban!” Marry memberitahu dengan cepat berdasarkan pengalamannya sebagai seorang ibu dari beberapa anak yang telah dewasa. Sementara itu, Lucia yang belum menikah tentu saja tak berpengalaman dan terlambat menyadarinya, tetapi begitu Marry menyebutkannya, Lucia seketika terkesiap dan langsung berinisiatif.

“Y-Yang Mulia. Saya dan Marry akan menyiapkan ruang bersalin bersama para pelayan!” Setelah berucap, secara bersamaan Lucia dan Marry pun membungkukkan tubuh dan berlari-lari kencang dengan diikuti oleh yang lainnya.

Ditinggalkan sendirian, Pikiran Raja Kallend seolah membeku dan dia kehilangan kekuatannya untuk mengambil tindakan cepat seperti sebelumnya. Sang Raja menatap Savanna yang mencengkeramkan tangannya dan berpegangan kepada dirinya seolah menahan sakit dan untuk beberapa lama, Raja Kallend terpekur, seolah bingung hendak berbuat apa. Saat berada di medan perang dan bertempur dengan naga, Raja Kallend selalu bisa menemukan jalan di situasi paling genting dan berbahaya sekalipun. Dan semua keahlian berpikir cepatnya itulah yang menjadi salah satu kekuatan yang bisa membuatnya bertahan hidup sampai dengan detik ini bahkan setelah melewati pertempuran demi pertempuran melawan monster yang sangat mengerikan. Namun, saat ini ketika dia berhadapan dengan situasi genting yang berhubungan dengan Savanna, perempuan yang dicintainya, Raja Kallend ditelan rasa takut yang tak pernah dirasakannya, membuat otaknya tak mampu bekerja sebagaimana mestinya.

Air ketuban Savanna pecah dan membasah, itu berarti permaisurinya akan melahirkan lebih cepat dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya. Kalau begitu... mimpi yang didapat oleh Raja Jasper adalah suatu petunjuk yang nyata? Apakah Dewa Kematian Yazza memberikan petunjuk mimpi itu kepada Raja Jasper karena ingin memastikan bahwa perjanjian antara dirinya dan Raja Jasper terlaksana di mana Pangeran Jared harus ada di sana dan mengikat janji dengan sang putri di detik awal sang putri dilahirkan ke dunia?

Beruntung, pada saat yang sama, giliran Alfredo yang berlari-lari datang. Sepertinya Alfredo telah mendapatkan pemberitahuan dari para dayang mengenai situasi genting yang melingkupi sang permaisuri dan dengan pengalamannya, Alfredo cepat tanggap untuk datang dan menghampiri Raja Kallend.

Begitu berdiri berhadapan dengan Raja Kallend yang masih terpaku ditelan kepanikan, Alfredo pun langsung membungkukkan tubuhnya.

“Yang Mulia! Mari, saya akan mengantar Anda ke ruang persalinan yang saat ini sedang disiapkan. Dokter Istana sudah datang dan juga Pendeta Agung Moses telah tiba di gerbang istana.” Setelah memberitahu, Alfredo membungkuk lagi dengan hormat ke arah Raja Kallend dan tanpa menoleh untuk melihat apakah Raja Kallend mengikutinya atau tidak, Alfredo berlari-lari kencang memimpin langkah menjauh.

Interupsi Alfredo yang efisien membuat otak Raja Kallend bisa bekerja kembali. Dia menunduk, menatap Savanna yang berada di ambang batas kesadarannya dan tampak pucat pasi, lalu kepalanya menunduk dan dikecupnya dahi Savanna seolah memberikan kekuatannya kepada perempuan itu.

“Aku bersamamu. Jangan khawatir, kita akan melaluinya bersama.” Raja Kallend menekan ketakutannya akan kondisi Savanna, lalu tangannya bergerak mengencangkan pelukannya sebelum kemudian mulai berlari sambil membawa sang istri di dalam gendongannya.

Di belakangnya, langit tampak semakin menggelap seolah kekelaman gerhana matahari berkejaran dengan mereka.

Karena perjalanan mencapai Istana Kerajaan Deusmorte masihlah membutuhkan waktu yang cukup lama, maka Raja Jasper memutuskan untuk mengumpulkan energinya dengan bersedekap, menyandarkan kepalanya ke sisi punggung kursi dan memejamkan mata. Dia tidak tidur, tetapi dia memusatkan pengisian energi dengan terpejam, sebab dia tahu bahwa di Kerajaan Deusmorte nanti, dia membutuhkan banyak sekali energi entah itu untuk menghadapi duo Raja Kallend dan Putra Mahkota, maupun menghadapi kelahiran seorang putri yang ditetapkan oleh Dewa Kematian Yazza di luar kemauannya untuk menjadi jodohnya. Yah, waktunya sudah datang, jika memang petunjuk dari Pendeta Moses

benar, anak itu akan dilahirkan saat bulan menutupi matahari di malam hari nanti. Hanya tinggal beberapa jam waktunya sampai dia bisa melihat anak perempuan itu.

Dirinya yang seorang dewa kematian di masa lampau yang hidup ratusan tahun tanpa tertarik dengan segala macam perjdodohan dan romansa dan lebih senang berkecimpung dengan roh-roh orang mati yang dicabutnya, sama sekali tak menyangka bahwa Dewa Kematian Yazza akan membuatnya bertunangan dengan seorang bayi manusia.

Sungguh perputaran hidup yang sangat aneh dan menggelikan. Sayangnya, meskipun Raja Jasper menganggap bahwa takdir hidupnya benar-benar menggelikan, dia tidak bisa menertawakannya sama sekali.

Suara hiruk pikuk di luar sana membuat Raja Jasper membuka mata dengan waspada. Pada saat tatapannya terbuka, seketika itu juga dia menyadari bahwa ada yang tak beres dengan situasi di sekelilingnya. Raja Jasper memajukan tubuhnya dan menyingkap tirai yang menutupi jendela kereta kudanya yang terbuka.

“Yang Mulia!” Salah seorang kepala kesatria dari pasukan konvoi yang dibawanya tampak berkuda dengan cepat dan menjajarkan diri dengan jendela kereta kudanya. Ekspresinya tampak cemas, tetapi bahkan sebelum sang panglima kesatria bisa berucap kata, Raja Jasper sudah mengetahui apa yang terjadi. Itu semua tampak nyata dari pemandangan langit yang menggelap di sekelilingnya.

Ini adalah siang hari, jadi kejadian langit menggelap secara tiba-tiba seperti semacam ini sudah pasti hanya disebabkan oleh satu hal saja.

Gerhana matahari! Kondisi di mana bulan bergerak menutupi matahari sehingga menciptakan kegelapan pekat selama beberapa saat sampai bulan kembali bergulir dan membiarkan matahari menguarkan jalan terangnya kembali. Saat ini matahari masih bersinar terang, tetapi

nuansa gelap dari awan yang melingkupi tiba-tiba jelas menunjukkan bahwa gerhana matahari kemungkinan akan terjadi beberapa saat lagi.

Raja Jasper langsung teringat akan petunjuk yang diperoleh oleh Pendeta Moses. Sepertinya mereka telah salah mengartikan petunjuk itu dan berpikir bahwa sang putri akan dilahirkan hari ini di malam hari.

Tentu saja? Siapa yang berpikir bahwa tiba-tiba saja akan terjadi fenomena alam yang ajaib di mana gerhana matahari terjadi tanpa peringatan sebelumnya?

Raja Jasper memberi perintah kepada kusir supaya kereta kuda dihentikan. Semua pasukan yang mengikuti konvoi sang raja itu pun langsung berhenti seiring dengan berhentinya pemimpin mereka.

Dengan cepat, Raja Jasper melangkah keluar dari kereta kudanya dan menghampiri kereta kuda tertutup yang sedianya digunakan untuk Pangeran Jared. Dengan cepat, Raja Jasper melangkah masuk ke dalam kereta kuda Pangeran Jared dan menutup pintu di belakangnya. Pada saat itu, Carlos yang tanggap sudah menyadari situasi yang terjadi sehingga dia sudah lebih dulu menenggak cairan ramuan yang membuat wujudnya berubah menjadi wujud Raja Jasper.

Sang Raja melakukan hal yang sama dan dalam sekejap, tubuhnya mengecil, berubah menjadi sosok Pangeran Jared, versi mini dari sosoknya yang sekarang.

“Kau di sini. Aku akan berkuda cepat menuju Kerajaan Deusmorte.” Selesai mengganti pakaiannya dengan cepat, Raja Jasper yang sudah berwujud Pangeran Jared memberi instruksi kepada Carlos yang sudah berubah wujud menjadi Raja Jasper.

Carlos tampak menatap dengan ragu.

“Yang Mulia, berkuda menggunakan kuda dewasa dengan ukuran tubuh Anda yang sekarang, bukankah itu sangat berisiko?” tanyanya berhati-hati, mengutarakan pemikirannya.

Sosok Pangeran Jared di hadapan Caros menyeringai. Ekspresinya tampak getir setengah mengejek.

“Kau tahu, tinggal di Kerajaan Deusmorte dan menerima tantangan demi tantangan dan Putra Mahkota Elzar sekaligus Raja Kallend selama beberapa bulan ini, membuatku terbiasa menggunakan tubuh kecilku ini untuk berpacu dengan kuda dewasa dan bahkan dengan bermain pedang. Aku dalam wujud Pangeran Jared ini bahkan lebih hebat daripada diriku sendiri di waktu kecil karena tempaan duo ayah dan anak itu,” ucapnya sinis dengan nada meyakinkan.

Kalimat Raja Jasper itu jelas merupakan kebenaran, karena itulah Carlos memutuskan tak membantah lagi. Dia kemudian membungkuk di depan Raja Jasper yang berwujud Pangeran Jared dengan sikap penuh hormat sebelum kemudian bergerak melewatinya menuju ke arah pintu kereta kuda dan melangkah keluar. Begitu kaki Carlos yang berwujud Raja Jasper menjejak keluar dari kereta kuda dan dia berhadapan dengan semua anak buah Raja Jasper yang menanti perintah, Carlos dengan sempurna langsung memasang peran sebagai Raja Jasper tanpa cela.

“Pangeran Jared akan bergerak lebih dulu dengan kudanya meninggalkan konvoi kita, sementara konvoi kita akan mengikuti di belakang. Ada situasi genting yang harus dikejar oleh Pangeran Jared, karena itulah dia harus tiba di Istana Kerajaan Deusmorte sebelum gerhana matahari berlalu.” Carlos menggunakan suara tegas dari Raja Jasper dan hal itu jelas efektif untuk mencegah orang-orang memprotes keputusannya.

Banyak dari orang-orang yang mengikuti konvoi itu merasa terkejut karena Raja Jasoer mengutus putra mereka yang masih kecil untuk

berkuda cepat menembus perjalanan jauh yang masih terbentang di hadapan mereka sendirian. Namun, tak ada satu pun yang memprotes karena mereka semua jelas tahu bahwa sang raja pastilah sudah mempertimbangkan yang terbaik dalam mengambil keputusan dan juga, tidak adanya kesatria ataupun pengawal yang diutus untuk mendampingi Pangeran Jared yang usianya masih kecil, jelas menunjukkan bahwa pada saat ini, kecepatan untuk mencapai istana Kerajaan Deurmorte berada di atas segalanya.

Panglima kesatria yang bertugas langsung mengetahui isyarat dari Raja Jasper dan bergerak mengambil kuda hitam yang sedianya dipersiapkan untuk digunakan oleh Raja Jasper. Sang Putra Mahkota muncul di belakang Raja Jasper, turun dari kereta kudanya dan bergerak menghampiri kuda itu sebelum menaikinya dengan gerakan elegan yang sempurna.

Carlos yang berada dalam wujud Raja Jasper berdiri di sisi kuda hitam gagah itu dan dia menyadari bahwa sang kuda ternyata mengenali pemiliknya, dilihat dari betapa jinaknya kuda itu saat dikendarai oleh Raja Jasper dalam wujud Pangeran Jared.

“Berhati-hatilah.” Carlos berbisik pelan dan Raja Jasper yang tampak mungil di atas punggung kuda dewasa nan kokoh itu pun menganggukkan kepala sebagai tanggapan. Sang Raja lalu memacu kudanya dan bergerak secepat kilat tanpa menoleh lagi. Pada saat itu, semua mata memandang lurus ke depan, ke arah sang pangeran yang mengendarai kudanya laksana mengendarai petir, menghilang dengan cepat menjadi titik kecil yang kemudian menyublim tak kasat mata dari pandangan mereka.

Memacu kudanya dengan cepat, Raja Jasper mengerutkan kening saat angin yang sangat kuat terasa menampar-nampar wajahnya dengan keras. Sambil berusaha memusatkan konsentrasinya untuk memaksa kudanya bergerak berkali-kali lipat lebih cepat dari yang seharusnya, Raja

Jasper mau tak mau menatap ke arah langit, ekspresinya tampak getir ketika dia melemparkan pandangan penuh tuduhan ke arah dunia atas sana, tempat para dewa dan dewi Ametyst tinggal.

Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Dewa Kematian Yazza? Apakah sang dewa memang senang melihat kaum manusia di bawahnya kalang kabut tak karuan akibat sang dewa sangat senang berteka-teki dan membuat para manusia di bawah ini salah menebak isyaratnya? Apakah nasib para manusia di bawah yang terantuk-antuk oleh desakan waktu yang genting merupakan tontonan yang sangat menyenangkan bagi Dewa Kematian Yazza di atas sana?

Semula, suasana terasa begitu tenang dan damai dan Pendeta Agung Moses berpikir bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dugaannya.

Dia sudah tahu kenapa Raja Kallend memanggilnya, itu semua pasti berkenaan dengan surat pemberitahuan kedatangan Raja Jasper dan juga pernyataan di surat itu mengenai ramalan mimpi kelahiran sang putri. Dia juga sudah menyiapkan jawaban yang sempurna bagi Raja Kallend, sebuah jawaban yang bisa diterima oleh Raja Kallend dan sudah pasti mampu meredam kemarahan Raja Kallend.

Semua sudah direncanakan, rombongan konvoi Raja Jasper akan tiba di sore hari dan saat malam menjelang, maka sang putri akan dilahirkan ke dunia. Setelahnya, dia hanya perlu menjalankan tugasnya untuk memimpin upacara sakral pengikatan janji pertunangan antara sang putri yang baru dilahirkan dengan Raja Jasper yang telah berubah menjadi Pangeran Jared dan tugas tahap awalnya untuk menyatukan pasangan yang teracuni serta penawarnya akan selesai dengan sempurna.

Begitu senangnya memikirkan segala sesuatu yang terencana dengan baik itu membuat Pendeta Agung Moses nyaris saja bersenandung senang memikirkan semuanya, wajahnya yang muda dan tampan tampak berseri-seri sementara lengkungan senyum tercipta di bibirnya.

“Selamat datang Pendeta Agung Moses.” Sebastian yang ada di pintu utama ruang kerja Raja Kallend dan bertugas untuk menyambut tamu yang datang sebelum sang raja tiba memasang sikap formal dan membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

Dua orang pengawal yang ada di belakangnya pun bergerak sigap dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Ketika pintu ruang kerja Raja Kallend terbuka, Sebastian pun menggerakkan tangannya mempersilakan dengan sikap sopan sebelum menyambung ucapannya lagi.

“Terima kasih sudah bersedia datang memenuhi undangan Raja Kallend. Silakan masuk dan mohon menunggu di dalam sampai—”

“Tuan Sebastian!” Suara yang kencang dan panik terdengar dengan cepat dari ujung lorong, membuat tubuh Sebastian menegang waspada dan bahkan Pendeta Agung Moses pun membalikkan tubuhnya ke arah sumber suara.

Cerberus tampak berlari cepat dari ujung lorong, diikuti oleh pasukannya yang lain, ekspresi wajahnya tampak pucat dan panik seolah-olah ada serangan monster naga yang mengejar di belakang mereka.

Pendeta Moses mengerutkan kening bingung ketika melihat itu.

Akan tetapi, jelas tidak ada serangan monster naga, bukan? Kalau sampai ada, dia pasti sudah merasakannya.

“Ada apa?” Karena waspada dan tidak sabar, Sebastian berlari menyambut ke arah Cerberus. Karena tidak ada pilihan lain, Pendeta Moses pun mengikuti.

“Tuan Sebastian! Pendeta Agung Moses, syukurlah. Raja Kallend memberi perintah supaya Anda datang ke ruang persalinan. Sang Putri akan segera lahir!” seru Cerberus dengan suara kencang yang dipenuhi kepanikan.

Pendeta Moses menatap tidak percaya.

“Akan tetapi, itu tidak mungkin terjadi!” serunya cepat. “Permaisuri Savanna seharusnya melahirkan nanti malam saat gelap sesuai dengan petunjuk yang kudapatkan dari Dewa Kematian Yazza. Harusnya saat kelahiran adalah ketika bulan menutupi matahari—”

“Pendeta Agung Moses, tidakkah Anda melihat keluar sebelum masuk ke lorong tertutup istana tadi? Langit sangat mendung dan gelap dan gerhana matahari akan segera terjadi. Pada saat gerhana matahari terjadi, bulan memang menyingkirkan langit dan menghapuskan cahayanya!” Seolah tak sabar, Cerberus menyahuti dengan khawatir. Ketika dilihatnya Pendeta Moses tampak *shock* dan tak percaya, dengan segera Cerberus pun menambahkan. “Kami mendapatkan informasi bahwa air ketuban sang permaisuri sudah pecah dan sang putri sedang dalam perjalanannya untuk dilahirkan. Dokter kerajaan sudah bertugas di ruang persalinan, kita tidak boleh terlambat!” seru Cerberus keras dan tanpa menanti sanggahan dari lawan bicaranya, dia langsung membalikkan tubuh, menunjukkan gentingnya situasi. “Mari ikuti saya segera, Raja Kallend ingin memastikan bahwa Anda ada di sana saat sang putri dilahirkan, Pendeta Agung Moses!” setelah berucap, Cerberus pun berlari kencang kembali ke arah dia datang tadi dan Pendeta Moses tak sempat berpikir panjang, ikut bergerak mengejar Cerberus dan pasukan kesatrianya dan berlari dengan sangat cepat hingga nyaris tak terkejar olehnya.

Segala rencana baik yang dipercaya oleh Pendeta Moses akan terjadi langsung runtuh berantakan seketika. Pada saat mereka berlari melewati lorong terbuka yang membelah taman bunga untuk menuju ke area ruang persalinan, Pendeta Moses menengadah dan menatap ke arah langit dengan cemas.

Langit di atas sana tampak gelap pekat seperti yang dikatakan oleh Cerberus. Dan dia jelas tahu bahwa itu bukanlah gelap yang biasa.

Astaga! Gerhana matahari! Dia telah salah mengartikan petunjuk yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza. Kenapa sang dewa tidak memberikan petunjuknya dengan jelas?

Sambil mengusap keringat dingin yang menetes-netes di pelipisnya saat dia berlari kencang, Pendeta Moses meringis dan mengoreksi kembali pemikirannya.

Tidak! Dialah yang bersalah! Dewa Kematian Yazza telah mengambil keputusan untuk tak turut campur dengan urusan takdir dunia manusia setelah permasalahan Raja Jasper terselesaikan. Ketika Dewa Kematian Yazza menggunakan dirinya sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan Raja Jasper, itu adalah situasi genting yang memang membutuhkan campur tangan dewa. Selebihnya, manusia di bawah hanya bisa berkomunikasi dengan dewa melalui petunjuk meditasi dan kemudian mendapatkan wahyu dewa dalam bentuk pesan penuh isyarat yang berteka-teki.

Ketika ada kesalahan dalam menginterpretasikan pesan dewa, itu adalah kesalahan Pendeta Moses dan bukan kesalahan Dewa Kematian Yazza. Sang Dewa telah memberikan petunjuk yang sangat tepat dengan kalimat 'ketika bulan menutupi matahari' dan tidak menggunakan kalimat 'ketika bulan menggantikan matahari', Pendeta Moseslah yang mengambil kesimpulan dengan terburu-buru dan membuat kesalahan.

Pada saat memikirkan itu semua, Pendeta Moses tiba-tiba teringat dengan Raja Jasper.

Raja Jasper! Bagaimana dengan Raja Jasper? Sang raja pastilah melihat langit gelap pertanda gerhana bulan yang akan terjadi dan bisa menebak situasi. Satu hal yang pasti, apa pun yang terjadi, Raja Jasper harus bisa tiba di istana sebelum sang putri dilahirkan.

Sambil berlari kencang menyeberangi lorong demi lorong terbuka mengikuti Cerberus, Pendeta Agung Moses menggerakkan tangan ke udara dan mengucapkan mantra dengan terengah. Sebuah lingkaran hitam mengalir keluar dari tangannya seketika, semula berbentuk seperti bola sekepala tangan, tetapi semakin lama semakin membesar dengan diameter sebesar tubuh manusia. Meskipun begitu, orang-orang yang berlari di depannya tampaknya tak menyadari kehadiran pintu dimensi berwarna hitam kelam itu dan mereka terus berlari. Sementara itu, Pendeta Moses membisikkan perintahnya kepada lubang pintu dimensi itu dengan suara panik.

“Buka ujung sisi lain dirimu ke tempat Raja Jasper berada! Temukan dia dan bawa dia kemari secepatnya!” serunya dalam desisan kuat dan mendesak.

“**S**avanna. Savanna!” Raja Kallend berlutut di tepi ranjang dan menggenggam tangan istrinya dengan erat. Di bagian pinggang Savanna, dibentangkan kain lebar yang menutupi layaknya sebuah layar di sisi kiri dan kanan, membuat pemandangan di bagian bawah sana tak terlihat dengan gamblang. Biasanya, seorang laki-laki apalagi seorang raja, tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang persalinan. Para calon ayah di kerajaan Deusmorte biasanya menunggu dengan cemas di depan pintu ruang persalinan sampai dengan sang dokter kerajaan melangkah keluar sambil membawa putri atau putra raja di dalam gendongannya untuk

digendong oleh ayahnya dan mendapatkan berkat dari pendeta agung. Namun, kali ini, Raja Kallend tanpa pikir panjang mendobrak semua aturan kerajaan dan memaksa masuk. Sebab, dia jelas tak mungkin membiarkan Savanna berjuang sendiri, melahirkan dengan sepenuh tenaga tanpa dia mendampingi. Dia sudah berjanji kepada Savanna untuk ada bersamanya dan berjuang bersamanya, dan dia akan menepati janjinya!

Tekad kuat Raja Kallend yang keras kepala itu membuat dokter kerajaan dan semua asistennya menyerah kalah. Pada akhirnya, sebuah kain dibentangkan untuk menghalangi pandangan supaya aturan yang ditegakkan di Kerajaan Deusmorte bahwa sang calon ayah dilarang melihat proses kelahiran bisa diakali untuk tetap dilaksanakan.

Namun, kain yang dibentangkan itu jelas tak membantu. Dengan hadir di ruangan ini, Raja Kallend bisa melihat sendiri bagaimana Savanna berjuang menahan rasa sakitnya ketika hendak melahirkan, dia juga bisa melihat bagaimana dokter kerajaan dan juga para asistennya berjuang di balik bentangan kain itu, membantu Savanna sambil menyerukan dorongan-dorongan memberi semangat supaya Savanna kuat melahirkan putrinya dengan selamat.

Raja Kallend menggunakan kain handuk basah yang sudah direndam dengan air hangat dari baskom di nakas samping ranjang untuk mengusap keringat di dahi Savanna dengan telaten. Matanya menatap bibir Savanna yang pucat pasi dan kelelahan sementara seluruh dirinya bergetar, didera oleh ketakutan tiada terperi.

Savanna jelas kesakitan dan seluruh energinya tampak terkuras habis ketika dia berjuang keras untuk mendorong bayinya keluar dari perutnya. Raja Kallend sama sekali tidak pernah tertarik dengan urusan perempuan sebelumnya, dia tahu bagaimana cara seorang perempuan melahirkan anaknya, tetapi dia sama sekali tak menyangka bahwa prosesnya sesulit ini.

Pada saat menatap Savanna yang berjuang saat ini, tiba-tiba saja air mata Raja Kallend pecah berderai. Lelaki itu meraih sebelah tangan Savanna dan menciuminya dengan putus asa.

Mereka menciptakan anak ini bersama, bahkan bisa dibilang dialah yang paling bersemangat supaya anak ini terbentuk. Namun, di saat kelahiran anak ini, istrinya berjuang sendirian mempertaruhkan nyawa untuk mengeluarkan bayinya dengan selamat ke dunia. Sementara dia... apa yang bisa dia lakukan? Apakah menggenggam tangan Savanna dan membisikkan dorongan semangat saja cukup? Kenapa mereka tidak diciptakan untuk berbagi kesakitan di saat-saat seperti ini? Kenapa Savanna harus berjuang sendirian? Padahal Raja Kallend akan sangat rela jika seluruh kesakitan itu ditimpakan kepadanya. Dia sudah terbiasa dengan rasa sakit, sementara Savanna tidak. Seharusnya dialah yang menanggung rasa sakit ini, bukan Savanna.

“Maafkan aku. Maafkan aku.” Raja Kallend berbisik di sela isakan penuh penyesalannya. “Maafkan aku, Savanna,” ulangnya lagi, merangkai kalimat penyesalannya dengan penuh rasa bersalah.

Pada saat itu, mata Savanna berkabut oleh rasa sakit yang amat sangat. Keringat mengalir deras di wajahnya dan napas Savanna terengah akibat serangan kontraksi demi kontraksi kuat di perutnya yang merupakan gerakan alami rahimnya untuk membantu pergerakan bayinya terdorong dan meluncur keluar dengan selamat. Namun, bahkan di masa kesakitan seperti itu, Savanna masih bisa mendengar suara penuh kesakitan dan penyesalan Raja Kallend yang meminta maaf kepadanya. Dengan susah payah karena kelelahan menanggung rasa sakit, Savanna menolehkan kepala menatap Raja Kallend dan berusaha memasang senyum di bibirnya.

“Sang putri adalah anak kita. Anak Anda, saya sangat senang bisa melahirkannya ke dunia.” Savanna berbisik perlahan, mengambil jeda sebelum kontraksi datang lagi menyerangnya. “Raja Kallend, Yang

Mulia... jika terjadi sesuatu, saya ingin Anda mengetahuinya.” Savanna menyambung ucapannya dengan susah payah hingga bibirnya tampak gemeteran tak terkendali ketika dia menyampaikan perkataannya. “Anda adalah suami terbaik dan saya... saya mencintai Anda,” bisiknya parau, mengakui perasaannya di saat dia merasa bahwa mungkin saja dia tak punya kesempatan lain di masa depan untuk melakukannya.

Raja Kallend masih berurai air mata dan setiap kata yang meluncur keluar dari bibir Savanna membuat isakannya semakin kuat. Akan tetapi, ketika Savanna mengakhiri kalimatnya dengan pernyataan cinta, Raja Kallend sejenak terperangah dan tak percaya. Yang dirasakannya pada awalnya adalah perasaan bahagia dan senang yang meluap-luap sehingga jantungnya seolah hendak meledak karena tak mampu menanggung kebahagiaan itu. Namun, ketika matanya menatap Savanna yang diserang oleh kontraksi kuat berikutnya hingga tampak kepayahan dan kehabisan energi, tiba-tiba saja Raja Kallend merasakan ketakutan yang amat sangat.

Savanna menyatakan cinta di saat seperti ini, seolah perempuan itu berpikir bahwa dia tak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kalimat cinta itu lagi kepada Raja Kallend. Bagaimana jika... bagaimana jika kutukan anak terberkati itu ternyata terjadi lagi? Bagaimana jiwa Savanna... Savanna.

“Berjanjilah kepadaku!” Dengan panik Raja Kallend berbisik parau. “Berjanjilah kepadaku bahwa kau akan mengulang pernyataan cintamu kepadaku nanti dengan lantang ketika anak kita sudah dilahirkan dengan selamat dan kau sudah pulih, sehat dan sadar sepenuhnya untuk mengulang pernyataan cintamu! Berjanjilah kepadaku!” Raja Kallend mencengkeram jari jemari tangan Savanna, menjalinkannya dengan tangannya sendiri dan berseru dengan nada putus asa berderai air mata.

Savanna tiba-tiba saja meneteskan air mata seolah dia juga bisa merasakan keputusan Raja Kallend. Perempuan itu membuka

mulutnya hendak menyahuti, tetapi sebelum dia bisa berucap, gelombang yang sangat kuat menekan dan menghantamnya sehingga yang keluar dari mulutnya adalah erangan kesakitan yang tak tertahankan. Dan kemudian, suara tangis bayi terdengar membahana, memenuhi ruangan itu dengan suara tangisannya yang begitu kencang dan kuat, nyaris memekakkan telinga, menandakan bahwa sang bayi benar-benar dilahirkan dalam kondisi sehat dan sempurna.

“Seorang putri! Anak yang terberkati! Putri yang sangat cantik! Semuanya lengkap dan sempurna!” Suara seruan-seruan terdengar dari bawah sana, meluncur keluar dari dokter kerajaan dan para asistennya, suara mereka tampak begitu takjub sekaligus dipenuhi syukur.

Savanna merasakan gelombang kelegaan yang sangat kuat di dalam tubuhnya ketika mendengar seruan-seruan penuh semangat itu. Dia menghela napas panjang dan tersenyum kemudian. Lalu, tiba-tiba saja, nuansa lelah yang pekat memeluk tubuhnya, memaksanya menyerah dan membujuknya untuk kehilangan kesadaran.

Bab 125: Putri yang Terberkati

“Seorang putri! Anak yang terberkati! Putri yang sangat cantik! Semuanya lengkap dan sempurna!” Suara seruan-seruan terdengar dari bawah sana, meluncur keluar dari dokter kerajaan dan para asistennya, suara mereka tampak begitu takjub sekaligus dipenuhi syukur.

Savanna merasakan gelombang kelegaan yang sangat kuat di dalam tubuhnya ketika mendengar seruan-seruan penuh semangat itu. Dia menghela napas panjang dan tersenyum kemudian. Lalu, tiba-tiba saja, nuansa lelah yang pekat memeluk tubuhnya, memaksanya menyerah dan membujuknya untuk kehilangan kesadaran.

“Tidak!” Raja Kallend yang melihat bahwa Savanna mulai memejamkan mata langsung meremas tangan Savanna lembut. Dijalinkannya jari jemarinya ke jari Savanna, membuat mata Savanna membuka kembali dan memandangnya. Dua mata berwarna ungu yang serupa itu saling bertatapan, yang satu tampak dipenuhi ketakutan sementara yang lainnya seolah kehilangan fokus. Akan tetapi, Raja Kallend tak mau menyerah, tetap berusaha menahan kesadaran Savanna supaya tetap di tempatnya.

“Aku tahu kau lelah, tetapi kau harus tetap sadar. Kau belum melihat putrimu. Tidakkah kau dengar tangisannya? Dia menangis dengan begitu kuat, dengarkan... dengarkan. Itu pertanda bahwa dia sangat sehat.” Raja Kallend berbisik putus asa, mendekatkan wajahnya ke sisi wajah Savanna dan menghadiahi ibu dari putrinya itu dengan kecupan lembut setengah putus asa. “Bertahanlah sedikit lagi, bayi kita sedang dibersihkan dan akan segera dibawa kepadamu. Biarkan dokter memeriksamu lebih dulu dan setelah itu kau bisa tidur dan bersantai. Tunggulah sebentar lagi.” Tanpa henti Raja Kallend terus membisikkan kalimat demi kalimat menguatkan ke arah Savanna, suaranya terdengar ringan dan penuh semangat, padahal dia tengah ketakutan setengah

mati. Ya, Raja Kallend benar-benar ketakutan. Pada saat Permaisuri yang terdahulu melahirkan Elzar sang putra mahkota, Raja Kallend dipenuhi dengan kebencian sehingga dia tak peduli dengan perempuan itu, ditambah lagi dia tahu pasti bahwa perempuan itu menanggung kutukan anak yang terberkati sehingga sudah pasti akan mati. Karena itulah dirinya hanya fokus pada Elzar yang memang harus dilahirkan dengan selamat sebagai penerusnya. Namun, meskipun Raja Kallend tidak peduli, tetap saja ada pemberitahuan tentang permaisuri yang terdahulu yang mau tak mau harus didengarkannya.

Mereka semua bilang bahwa setelah Elzar dilahirkan, sang permaisuri menutup matanya lalu dia terbaring koma dan tidak membuka matanya lagi sampai meninggal dunia.

Raja Kallend tentu saja tahu bahwa ketika Dewa Kematian Yazza menyatakan jika Savanna akan selamat dan baik-baik saja setelah melahirkan putri yang terberkati, maka sang dewa sudah pasti akan menepati janjinya.

Namun, tetap saja tidak ada yang bisa mencegah sang dewa untuk mengubah pikirannya di detik terakhir, bukan? Itu adalah hak prerogatif sang dewa di mana mereka kaum manusia tak mungkin mencegahnya. Bagaimana jika pada saat ini Dewa Kematian Yazza tiba-tiba mengubah keputusannya dan membuat Savanna mati setelah melahirkan?

Tidak! Itu tidak mungkin terjadi!

Raja Kallend mendekatkan bibirnya ke telinga Savanna, terus mengajak perempuan itu berbicara dengan nada lembut penuh semangat untuk menjaga kesadaran Savanna. Tidak! Raja Kallend tahu bahwa dia harus menyingkirkan semua pikiran negatif yang melingkupinya dan fokus pada istrinya. Savanna akan hidup, begitu pun putri mereka dan dia akan hidup berbahagia dengan mereka semua

dalam satu keluarga, dirinya, Elzar, Savanna dan juga sang putri kecil yang baru lahir.

“Kau harus ingat bahwa kau belum menyatakan cinta kepadaku secara benar. Itu adalah utangmu kepadaku yang harus kau lunasi. Jadi, jangan berani-beraninya kau memejamkan mata tanpa memastikan bahwa kau memenuhi utangmu.” Karena tak tahu apa lagi yang harus dikatakannya, Raja Kallend akhirnya menggunakan keahlian alaminya untuk mengancam dan mengintimidasi.

Hal itu tanpa disangka malahan membuat Savanna tersenyum. Matanya yang tadinya redup kehilangan fokus tampak berkilau saat dia menolehkan kepalanya sedikit dan menatap ke arah wajah Raja Kallend yang dekat sekali dengan wajahnya.

Susah payah Savanna mengangkat sebelah tangannya yang bebas dan menyentuhkan ujung jari-jemarinya ke pipi sang raja.

“Saya mencintai Anda, Yang Mulia,” bisik Savanna, mengulang pernyataan cintanya dengan nada lembut dan penuh perasaan.

Mata Raja Kallend berkaca-kaca lagi sementara kepalanya mengguguk kuat-kuat.

“Aku tahu. Dan aku juga sangat mencintaimu. Kau adalah yang pertama yang terakhir, kau adalah satu-satunya perempuan yang akan kucintai selama aku masih bernapas dan sampai napasku tercabut nanti. Aku mencintaimu jadi jangan coba-coba meninggalkan aku,” sahut Raja Kallend dengan nada suara arogan yang khas.

Di detik yang tepat setelah pernyataan cinta dua insan itu, dokter Rose, dokter perempuan yang berbahagia itu datang mendekat dengan wajah bersemi-seri sambil menggendong sosok seorang bayi, seorang putri kecil yang dibungkus dengan kain lembut di dalam pelukannya. Pada saat itu, tirai pembatas persalinan telah diturunkan dan Savanna

telah dibersihkan dan digantikan pakaiannya, seprai telah diganti dan semua bekas persalinan telah disingkirkan keluar dari kamar, membuat aroma obat dan darah menghilang punah berganti dengan aroma bunga-bunga harum yang menyenangkan dari *diffuser* khusus yang dipasang di setiap sudut ruangan. Jendela-jendela juga dibuka untuk mengalirkan udara segar masuk ke dalam ruangan. Pada saat itu, gerhana matahari yang menggelapkan langit dan semesta Dunia Ametyst telah menyelesaikan prosesnya. Sang bulan yang menghalangi sudah menyingkir dan sinar matahari kembali mengambil alih, bertakhta dan mencerahkan langit. Nuansa terang benderang itu menembuskan cahaya indah berkilauannya masuk ke dalam kamar, menciptakan suasana syahdu yang penuh kedamaian.

Bayi itu tak menangis lagi, seolah menyadari bahwa dia tengah didekatkan kepada kedua orang tuanya. Savanna tak bisa menahan diri untuk menatap dengan penuh rasa ingin tahu saat sang dokter mendekatkan bayi itu ke dekat wajahnya supaya dia bisa mengawasinya dengan lekat. Hal yang sama terjadi pada Raja Kallend. Ketika Elzar dilahirkan, dia tak melihat anak itu sampai usianya sudah terlewati beberapa hari. Itu pun dia tak berinteraksi, hanya berdiri di tepi boks bayi, tak bergerak ataupun bersuara dan menatap ke arah bayi Elzar yang sedang tidur tak lebih dari lima menit sebelum pergi. Jadi, ini adalah kali pertama dia melihat seorang anak bayi yang benar-benar baru dilahirkan beberapa waktu yang lalu.

Anak itu tidak seperti anak bayi baru lahir yang menangis dan memejamkan mata. Sang putri tampak tenang, digendong di dalam pelukan sang dokter dalam balutan kain putih yang membungkus dan menghangatkan tubuhnya. Rambutnya tampak lebat dan ikal, menutupi seluruh bagian kepala bulatnya dengan penuh dan memiliki ciri khas anak terberkati dengan nuansa warna perak terang nyaris putih. Anak itu memiliki pipi montok kemerahan dengan hidung tinggi yang lucu yang berpadu dengan mulut mungil berwarna merah yang sangat indah. Dan

matanya, mata anak bayi itu terbuka lebar dengan nuansa ungu yang khas, menatap ke arah kedua orang tuanya dengan tatapan polos yang menggetarkan hati.

Anak ini beberapa waktu lalu masih berkembang di dalam perut Savanna, dan sekarang anak ini ada di sini, di hadapannya, nyata dan bisa dipeluk hangat di dalam rangkulan lengan-lengannya.

Pemikiran itu membuat nuansa haru yang pekat langsung menyesaki dada Savanna, dan air mata pun mengalir dari sudut matanya, menderas di sana tak tertahankan, apalagi ketika sang dokter menempatkan sang putri kecil di dadanya untuk mendapatkan kehangatan pertama dari sang ibu dan menyedap air susunya.

Isapan sang putri sangat kuat, menandakan betapa kuatnya insting bertahan hidup sang bayi bahkan di waktu awal kehidupannya di dunia ini. Dan Savanna akhirnya menggerakkan tangannya, mengelus punggung dan belakang kepala sang bayi yang begitu rapuh dan lembut di dalam dekapannya, sementara air mata masih bercucuran membasahi pipinya. Savanna kemudian menundukkan kepala dan menghadihkan kecupan lembut di dahi sang bayi yang masih asyik menyusu, pandai menyedap ASI dari ibunya meskipun tak pernah diajari sebelumnya.

Pemandangan sang ibu dan sang putri yang menyusu itu adalah pemandangan paling indah yang pernah dilihat oleh Raja Kallend, membuat hatinya mengembang sesak oleh nuansa perasaan yang menggetarkan hati dan merebakkan air mata dari sudut matanya.

Raja Kallend mendudukan dirinya di tepi ranjang. Telapak tangannya yang kokoh dan besar tampak canggung dan sedikit gemeteran ketika dia menggerakkannya untuk menyentuh permukaan pipi sang bayi mungil yang kemerahan dengan ujung jari jemarinya. Gerakannya sangat berhati-hati dan ketika sang raja merasakan

kelembutan kulit yang seperti permen kapas itu, air mata menderas di pipinya saat dia berucap dengan suara parau kemudian.

“Putri Shuri Beatrice Eugenie La Deusmorte. Putri kita.” Dengan suara takzim nan parau dan dipenuhi air mata keharuan, Raja Kallend menganugerahkan nama terbaik yang bisa diberikannya bagi sang putri.

Elzar tengah berada di arena lapangan berkuda untuk menjalani latihan berkuda rutinnnya pada saat matahari tiba-tiba saja menghilang ditelan kegelapan dan membuat sekeliling mereka berubah menjadi gelap pekat. Orang-orang di sekelilingnya langsung mengambil tindakan cepat dan menunggu sampai Elzar turun dari kudanya. Para petugas yang lain segera menggiring kuda sang putra mahkota memasuki istal kuda, sementara itu para kesatria langsung membentuk formasi melindungi sang putra mahkota dan menghela Elzar bergerak cepat menyeberangi area luas lapangan berkuda itu dan masuk ke area dalam istana. Ketika masuk ke area istana putra mahkota itulah, Elzar mendapatkan informasi dari Hannah pengasuhnya bahwa ibunya hendak melahirkan sang putri.

Seketika itu juga, Elzar melompat dari kudanya, tak lupa dia terburu-buru membungkuk dan memberi hormat kepada guru dan pelatih berkudanya, lalu dia berlari sekencang mungkin menuju area ruangan yang digunakan sebagai area persalinan sang permaisuri. Dia berlari begitu cepat dan bersemangat sehingga tak memedulikan betapa kewalahannya Hannah dan pasukan kesatria pengawal pribadinya yang mengejarnya dari belakang, menciptakan suara derap langkah kencang di lorong-lorong istana itu.

Begitu sampai di depan area ruang persalinan, mereka berhadapan dengan para kesatria yang berjaga ketat. Raja Kallend memang memerintahkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan masuk ke dalam ruang tunggu persalinan sang permaisuri

dan tentu saja Elzar termasuk salah satu yang diizinkan untuk masuk. Karena itulah, Cerberus langsung membukakan pintu besar ruang tunggu persalinan itu baginya dan tak memedulikan napasnya yang terengah dan keringat yang melembapkan rambut perakunya, Elzar langsung berlari melesat masuk dengan antusiasme yang bergolak di hatinya.

Saat dia masuk, matanya langsung menatap ke arah pintu yang tertutup rapat di depannya. Itu adalah pintu ruang persalinan di mana ibunya saat ini sedang berjuang untuk melahirkan adiknya ke dunia dan Elzar tahu pasti bahwa ayahnya ada di dalam sana untuk memberikan kekuatan dan semangat kepada ibunya. Sedangkan dia? Yah, dia masih anak kecil, sudah tentu dia tak diizinkan untuk masuk ke dalam, yang bisa dilakukannya saat ini adalah menunggu di ruang tunggu yang telah disediakan dan terus-menerus mengucapkan kalimat harapan akan keselamatan ibunya di dalam hatinya.

“Putra Mahkota.” Suara sapaan yang tak disangka terdengar kemudian dari sudut ruangan, membuat Elzar yang tadinya menatap terpaku ke arah pintu besar ruang persalinan jadi teralihkan perhatiannya dan langsung menolehkan kepala ke arah sumber suara memanggil itu.

Tampak Pendeta Agung Moses berdiri dari kursi tempatnya duduk dan setengah membungkuk untuk memberi salam kepadanya.

Elzar memang seorang putra mahkota dan anak terberkati, tetapi tentu saja dia telah menerima pendidikan bahwa seorang Pendeta Agung Kuil Suci adalah sosok yang harus dihormati dan disegani. Karena itulah, dengan sikap sopan yang baik Elzar pun balas membungkuk dan mengucapkan salamnya dengan nada tegas sekaligus penuh hormat.

“Salam, Pendeta Agung Moses,” ucapnya kemudian.

Salam sapaan yang sopan itu membuat mulut Pendeta Agung Moses langsung menyunggingkan senyuman yang sangat lebar. Yah, tampak jelas bahwa meskipun Elzar adalah putra dari Raja Kallend, anak ini memiliki temperamen dan perilaku yang jauh lebih baik dibandingkan dengan ayahnya yang temperamental, galak dan kasar. Namun, Raja Kallend jelas tak bisa disalahkan sepenuhnya. Di masa lampau, ketika Raja Kallend kecil, kehidupannya sangat keras, penuh dengan serangan jahat dan pengkhianatan sehingga sang raja tumbuh sebagai pribadi yang kasar, mudah curiga dan tak mudah didekati. Berbeda dengan Elzar yang meskipun sempat tumbuh dalam situasi yang menyesak dada, pada akhirnya mendapatkan cinta kasih ibu barunya dan juga perwujudan sebuah keluarga utuh yang melindunginya, yang membuat kepribadiannya menjadi lebih lembut dan penuh cinta dibandingkan dengan Raja Kallend.

“Tidak ada yang bisa Anda lakukan jika kau berdiri di sana. Percayalah bahwa dokter dan asistennya yang ada di dalam sana sedang melakukan pekerjaan yang terbaik. Sang permaisuri akan melahirkan bayi yang cantik, jadi kita hanya perlu menenangkan hati dan bersabar menunggu sampai waktunya tiba.” Pendeta Agung Moses kemudian mengedikkan dagunya ke arah kursi sofa yang ada di hadapannya. “Maka dari itu, duduklah di sini dulu dan mari kita menunggu bersama-sama,” ucapnya ramah.

Sejenak, Elzar tampak ragu, matanya masih melirik ke arah pintu ruang persalinan yang tertutup rapat tetapi dia kemudian mengambil keputusan. Ya, Pendeta Agung Moses adalah pendeta yang memiliki kekuatan untuk berkomunikasi dan mendengarkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza, jika pendeta Moses bisa bersikap tenang dan penuh keyakinan menyangkut keselamatan ibunya dan juga adiknya, maka pasti memang benar itulah yang akan terjadi nanti. Karena itulah, Elzar pun melangkah meninggalkan area depan pintu ruang persalinan itu dan melangkah ke area sofa tempat duduk di dalam ruang tunggu tersebut.

Dia mendudukkan diri di sofa dan dengan sikap tenang Pendeta Moses mengambil poci teh dan menuangkan secangkir teh mawar manis ke cangkir berukir perak dengan corak bunga biru yang indah di dekat poci itu. Setelahnya, Pendeta Moses pun mengulurkan cangkir itu ke arah Elzar yang menerimanya dengan sikap elegan dan sopan.

“Terima kasih,” bisik Elzar perlahan, matanya menatap Pendeta Moses dan dia tak bisa menahan rasa keingintahuannya. “Apakah adik saya akan dilahirkan setelah gerhana matahari selesai?” tanyanya seolah berusaha memastikan.

Pendeta Moses mengangguk dengan ringan.

“Mungkin lebih cepat dari itu.” Bibir Pendeta Moses membentuk senyuman lebar yang indah saat matanya yang jernih menatap Elzar dengan tatapan penuh arti. “Minumlah teh Anda dulu, Putra Mahkota. Siapa yang tahu bahwa ketika Anda selesai menyedap teh Anda, sang putri yang cantik sudah terlahir ke dunia ini?” tanyanya dengan nada penuh arti.

Elzar menelan ludah, menatap ke arah Pendeta Moses dengan nada penuh harap.

“Ibu saya memberikan nama Shuri kepada adik saya. Shuri artinya anak perempuan yang akan menjadi ratu di hati kami. Saya... saya sungguh berharap kalau adik saya... akan terlahir dengan selamat dan sehat. Begitu pun dengan ibu saya. Anda tahu... ayah... ayah akan sangat sedih jika terjadi sesuatu pada Ibu saya,” bisik Elzar terbata dengan nada suara gugup.

Pendeta Agung Moses menganggukkan kepalanya, menyadari kegugupan Elzar yang sangat pekat. Elzar jelas bukan hanya mencemaskan adiknya saja, anak itu juga mencemaskan ibunya dan bahkan juga ayahnya. Sungguh anak yang sangat baik di dunia ini dan

Raja Kallend memang harus bersyukur karena memiliki anak lelaki sebaik ini.

“Mereka semua akan baik-baik saja, dan kau juga akan baik-baik saja. Kalian semua adalah putra dan putri yang terberkati oleh Dewa Kematian Yazza. Kalian akan menjadi tonggak baru perubahan di Kerajaan Deusmorte, membawa kerajaan Deusmorte kepada era yang lebih makmur dan lebih indah di bawah berkat Dewa Kematian Yazza,” gumam Pendeta Moses menenangkan. “Anda, Putra Mahkota Elzar, akan menjadi pemimpin yang bijaksana, sesuai dengan arti nama Anda.” Sang Pendeta tersenyum dan menatap Elzar dengan tatapan ceria. “Dan tak perlu merasa gugup, Anda tahu bahwa saya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mendapatkan petunjuk dari Dewa Kematian Yazza. Sang dewa telah memberikan berkatnya, jadi semuanya akan baik-baik saja, percayalah. Seperti yang saya bilang, minumlah teh Anda dan mungkin saja sang putri akan dilahirkan begitu Anda selesai, bukan?” ucap Pendeta Agung Moses dengan senyuman penuh arti.

Kali ini, Elzar tak membantah, tangan mungilnya bergerak dan dibawanya cangkir di tangannya itu ke mulutnya sebelum dia menyedap teh mawar yang terasa manis membasuh lidahnya itu pelan-pelan.

Lalu, entah memang itu kebetulan, entah memang Pendeta Agung Moses memang memiliki kekuatan besar, suara tangis bayi yang sangat kencang terdengar di tetes terakhir Elzar menelan tehnya. Suara tangis bayi itu begitu kencangnya sehingga membahana keras dan mampu menembus pintu besar yang membatasi area ruang tunggu ini dengan area ruang persalinan.

Mata Elzar melebar mendengar suara tangis bayi itu, tangannya yang gemetar bergerak meletakkan cangkir yang telah tandas isinya itu ke atas meja, dan dia seketika menengadahkan kepala, menatap ke arah Pendeta Agung Moses dengan ekspresi wajah antusias yang tak bisa ditahan.

“Apakah... apakah adik saya sudah lahir?” tanya Elzar terbata dengan bibir bergetar.

Pendeta Agung Moses menganggukkan kepala.

“Ya, Putra Mahkota. Adik Anda, Yang Mulia Putri Shuri, telah lahir ke dunia ini dengan sehat dan selamat,” ucap Pendeta Agung Moses dengan penuh keyakinan. Pada saat berucap, mata Pendeta Agung Moses mau tak mau menatap ke arah pintu keluar ruang tunggu itu dan kecemasan yang dari tadi disembunyikannya langsung menggeliat dan memenuhi rongga dadanya sekali lagi.

Elzar yang bersemangat tentu saja tak melihat kecemasan di wajah Pendeta Agung Moses, anak itu seketika melompat dari tempat duduknya dan kemudian memilih berdiri lagi di depan pintu ruang persalinan yang masih tertutup rapat, seolah sudah tak sabar menanti giliran untuk bisa melihat adik perempuannya.

Karena tak punya pilihan lain, Pendeta Agung Moses pun ikut beranjak berdiri dan melangkah mendekati Putra Mahkota Elzar sebelum kemudian berhenti di belakang sang putra mahkota. Sementara itu, matanya menatap ke arah pintu keluar kembali dengan harap-harap cemas.

Sang putri sudah lahir ke dunia, suara tangisannya sudah membahana dan langit di luar sana tampak perlahan-lahan mulai cerah, menyingkirkan nuansa gelap yang melingkupi dan mulai menampilkan warna biru putihnya yang indah. Itu merupakan tanda bahwa petunjuk yang diterima oleh Pendeta Agung Moses menyangkut masa kelahiran sang putri sudah tergenapi dan sekarang gerhana matahari sudah beranjak usai.

Pada saat ini, sang putri pastilah sedang dibersihkan sebelum dibawa kepada kedua orang tuanya yang berbahagia menanti. Dan

setelah itu, biasanya sang permaisuri akan diizinkan beristirahat di bawah pengawasan dokter kerajaan sementara Raja Kallend akan melangkah keluar dan membawa sang putri ke hadapan mereka sesuai perjanjian untuk memulai upacara pertunangan dan penggenapan janji utang nyawa sesuai dengan kehendak Dewa Kematian Yazza.

Akan tetapi, Raja Jasper sebagai salah satu pemeran utama yang harus ada di upacara pertunangan itu, masih belum menampakkan batang hidungnya sama sekali dan Pendeta Agung Moses mau tak mau merasakan debaran kencang di dadanya.

Pertunangan itu, sesuai syarat dari Dewa Kematian Yazza, harus dilakukan beberapa saat setelah sang putri dilahirkan ke dunia dan mengembuskan napas pertamanya. Dan di saat sang putri sudah hadir ke dunia, maka kehadiran Raja Jasper sungguh diperlukan supaya seluruh upacara pertunangan ini bisa berlangsung dengan sempurna dan penggenapan janji utang nyawa bisa terlengkapi.

Pendeta Agung Moses sudah mengirimkan pintu dimensinya untuk menemukan keberadaan Raja Jasper, tetapi sepertinya sang raja sendiri sedang bergerak cepat untuk mencapai tempat ini sehingga kecepatan pintu dimensi untuk membuka ujung yang tepat untuk mengejar Raja Jasper pun tampak kewalahan mengimbangnya.

Pendeta Agung Moses berharap bahwa pintu dimensi itu bisa segera mengirimkan Raja Jasper ke tempat ini, jika tidak, maka rencana pertunangan yang telah diberkati oleh Dewa Kematian Yazza itu bisa hancur berantakan dan—

Pintu ruang persalinan besar itu terbuka seketika dan membuat lamunan Pendeta Agung Moses pecah terburai. Suara terkesiap dari Elzar yang berdiri di depannya membuat Pendeta Agung Moses secara otomatis melepaskan pandangannya ke arah sosok yang keluar dari ambang pintu terbuka itu, dan sama seperti Elzar, Pendeta Agung Moses

tidak bisa untuk tidak terpesona oleh kecantikan sang bayi yang sangat indah dipandang mata itu.

Bayi itu sedang tertidur, sepertinya habis disusui hingga puas sehingga tampak tenang dan kenyang di dalam gendongan ayahnya. Mungkin ini adalah kali pertama Raja Kallend menggendong seorang bayi semungil ini karena di masa lampau sang raja tak mungkin menggendong Elzar dan menyerahkan pengasuhan Elzar kepada para pengasuh dan dayang kerajaan, tetapi tampak jelas bahwa sang raja telah begitu luwes, menjaga bayi perempuan kecil yang begitu cantik itu dengan sangat berhati-hati. Kelembutan sang bayi tentu berbeda jauh dengan lengan dan tubuh ayahnya yang kokoh melingkupi, tetapi entah kenapa, perbedaan kontras itu menciptakan perasaan menghangatkan hati bagi siapa pun yang memandangnya.

“Elzar.” Raja Kallend tersenyum melihat mata Elzar yang berkaca-kaca, melebar dengan penuh ketakjuban dan terpaku pada sang adik. Sang Raja kemudian mendekatkan sang bayi ke arah Elzar dan berbisik parau. “Adikmu, Putri Shuri,” beritahunya dengan nada takzim.

Elzar menganggukkan kepala, matanya berkaca-kaca dan tampak jelas bahwa anak kecil itu tengah menahan air mata harunya. Elzar menggunakan lengannya untuk mengusap air matanya dan dia kemudian menengadah, menatap ayahnya dengan pandangan takut bercampur nuansa antusias yang tak bisa ditahan.

“Bolehkah... bolehkah aku mencium adikku?” tanya Elzar kemudian dengan penuh harap.

Raja Kallend tak menjawab, tetapi anggukan kepalanya sudah cukup menunjukkan bahwa dia memberikan izinnya.

Seketika, Elzar memfokuskan pandangannya lagi kepada adiknya. Jantungnya berdebar keras ketika dia melangkah mendekat. Saat dengan

berbaik hati sang raja merendahkan tubuhnya yang tinggi supaya Putri Shuri bisa terjangkau oleh Elzar yang berjinjit, Elzar pun mendekatkan kepalanya dan dengan lembut disentuhkannya bibirnya ke pipi montok sang adik yang tampak masih nyenyak tertidur.

Elzar sudah begitu berhati-hati, sentuhan bibirnya sudah dibuatnya supaya begitu lembut dan samar seringan bulu, akan tetapi entah itu embusan napasnya, entah itu nuansa panas yang terhantar dari bibirnya yang penuh semangat, kecupan yang dihadapkannya ke pipi adiknya membuat sang adik menggeliat bangun dan membuka matanya.

Tadi, ketika Putri Shuri dalam kondisi tertidur, Elzar sudah begitu terpesona dengan kecantikan adiknya yang tak ada habis-habisnya. Dan sekarang, saat melihat mata ungu adiknya yang terbuka, hati Elzar langsung mengembang oleh rasa cinta yang meledakkan dan jiwanya sudah tertawan, menyerah kalah dalam pesona adiknya.

“Matanya berwarna ungu. Adik perempuanku sangat cantik!” seru Elzar dengan nada bangga yang tak tertutupi.

Raja Kallend menganggukkan kepalanya, ekspresinya melembut melihat tingkah Elzar.

“Dan adikmu sangat mirip denganmu,” komentar Raja Kallend cepat dengan nada yang juga lembut.

Elzar mengangguk-anggukkan kepalanya dengan penuh semangat sebagai tanggapan, matanya sudah terpaku dan tertawan seolah tak mampu melepaskan pandangannya dari adiknya. Dua kakak beradik itu bertatapan dengan intens di pertemuan pertama mereka, satu menatap dengan penuh rasa ingin tahu sementara yang lain menatap dengan rasa cinta yang meluap-luap.

Di sisi lain, Raja Kallend mengangkat pandangannya dan memaku Pendeta Agung Moses dengan tatapan tajam, dan ekspresinya langsung

menggelap seolah baru menyadari kehadiran Pendeta Agung Moses di sana.

Bibir Raja Kallend membentuk seringai sinis ketika dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan tak menemukan siapa pun. Tentu saja Raja Kallend mengingat pemberitahuan sebelumnya bahwa Raja Jasper dan Pangeran Jared menyatakan bahwa mereka baru akan tiba di Kerajaan Deusmorte di malam hari nanti. Jelas bahwa Pangeran Jared tak mungkin bisa menghadiri upacara pertunangan yang harus dilakukan sesuai dengan persyaratan dengan Dewa Kematian Yazza.

“Sang putri sudah lahir ke dunia, tetapi Pangeran Jared jelas tidak bisa hadir untuk upacara pertunangan.” Mata Raja Kallend berkilat dengan sikap penuh percaya diri. “Bukankah itu artinya, pertunangan ini bisa dibatalkan karena pihak laki-laki tidak bisa memenuhi persyaratan pertunangan?” tanya Raja Kallend dengan nada suara penuh kemenangan yang tajam.

Menerima pertanyaan itu, Pendeta Agung Moses tak bisa berkata-kata karena dia memang tak tahu harus menjawab apa. Petunjuk yang diterimanya dari Dewa Kematian Yazza menunjukkan syarat mutlak bahwa pertunangan harus dilakukan beberapa saat setelah sang putri dilahirkan. Dan karena kesalahannya yang meleset dalam menginterpretasikan arti dari petunjuk sang dewa, dia menyebabkan Raja Jasper tertahan dan terlambat datang. Jika sudah begini... apakah pertunangan tak bisa dilaksanakan dan harus dibatalkan?

Tatapan mata Pendeta Moses yang menyiratkan kebingungan bertemu dengan tatapan Raja Kallend yang penuh kemenangan. Ya, di detik itu ketika Pendeta Moses tak bisa menjawab pertanyaannya, Raja Kallend dipenuhi dengan rasa senang karena dia ternyata memiliki kesempatan untuk membebaskan putrinya dari pertunangan atas nama balas budi itu. Jika pihak laki-laki tidak bisa datang di waktu pertunangan

yang telah ditentukan, bukankah Raja Kallend sebagai ayah sang putri berhak membatalkan pertunangan itu sepenuhnya, bukan?

Sayangnya, nuansa kemenangan yang melingkupi hati Raja Kallend tidak bisa bertahan lama, sebab pintu ruangan tampak terbuka cepat dan sosok Cerberus tampak masuk ke dalam ruangan, ekspresi Cerberus tampak kaku meskipun sang pemimpin kesatria berambut merah itu tak bisa menyembunyikan keterkejutan yang terselip di wajahnya. Lalu, dari pintu yang dibukakan oleh Cerberus dengan sikap sopan itu, muncul sosok sang pangeran kecil yang mengenakan pakaian hitam yang menandakan ciri khasnya.

Pangeran Jared berdiri di sana dengan tegap meskipun wajahnya tampak kotor berdebu dan rambutnya berantakan tak karuan, bahkan ada helaian kecil dari dedaunan kering yang masih menempel di rambut hitamnya yang pekat, seolah Pangeran Jared telah menghabiskan waktu dengan berkuda cepat menembus hutan dan melawan arah angin dengan kecepatan penuh untuk mencapai area Istana Kerajaan Deusmorte tepat waktu.

Ya, saat bulan yang menutupi matahari mulai bergeser dan kegelapan perlahan-lahan dilahap oleh nuansa terang kembali, Raja Jasper yang berkuda cepat menggunakan tubuh Pangeran Jared merasakan keputusan yang melingkupi jiwanya karena kudanya yang dipacu dengan kecepatan penuh di luar nalar baru saja berhasil mencapai perbatasan luar ibukota Kerajaan Deusmorte. Jelas masih dibutuhkan beberapa waktu lagi untuk mencapai pintu gerbang istana dan lebih lama lagi untuk berjalan melalui lorong menuju ruangan tempat sang putri berada, dan Raja Jasper tahu bahwa dia sudah terlambat, sebab nuansa terang mulai berangsur datang, menunjukkan bahwa sang putri kecil sudah terlahirkan ke dunia ini sementara dirinya masih terjebak jauh di luar istana. Namun, di detik ketika keputusan mulai melingkupi hatinya, tiba-tiba saja lingkaran pintu dimensi muncul tiba-tiba di hadapannya seolah membukakan jalan baginya dan dipenuhi

kelegaan yang amat sangat, Raja Jasper tidak berpikir panjang, langsung membuat kudanya melompat memasuki lingkaran hitam pintu dimensi itu dan masuk ke dalamnya.

Dan pintu dimensi yang pastinya dikirimkan oleh Pendeta Agung Moses itu pun menunjukkan kekuatan ajaibnya, perjalanan yang seharusnya masih membutuhkan waktu beberapa lama, bisa dipangkas hanya menjadi beberapa detik saja dan ketika Raja Jasper melompati pintu dimensi itu, dia langsung tiba di area depan tempat di mana sang permaisuri melahirkan putrinya.

Pada awalnya, pasukan kesatria yang ada di sana langsung mengepungnya dengan waspada akibat kedatangannya yang tiba-tiba, tetapi mereka kemudian mengenali dirinya sebagai Pangeran Jared, calon tunangan sang putri yang baru lahir dan juga calon raja Kerajaan Montecero. Karena itulah, Kesatria Cerberus kemudian dipanggil untuk menyambutnya dan membawanya menemui Raja Kallend dan juga sang putri untuk menggenapkan janji pertunangan yang telah disepakati sebelumnya.

Dan di sinilah dia sekarang, tidak terlambat dan berhasil mencapai sang putri di waktu yang tepat.

Raja Jasper tahu bahwa sebagai Pangeran Jared, dia harus bersikap sopan di depan Raja Kallend yang akan menjadi ayah mertuanya. Karena itulah, dengan sikap elegan tanpa menunjukkan kelelahannya setelah berkuda cepat tanpa henti, Raja Jasper membungkukkan tubuh Pangeran Jared yang digunakannya dan memberi hormat kepada Raja Kallend.

“Hormat kepada Yang Mulia Raja Kallend, Raja Kerajaan Deusmorte. Saya, Pangeran Jared dari Montecero datang untuk menggenapi janji pertunangan yang telah ditentukan,” ucap Pangeran Jared dengan nada elegan lambat-lambat.

Pada saat itu, tampak jelas kemarahan melingkupi Raja Kallend karena kedatangan Pangeran Jared yang tepat waktu. Sang Raja jelas jengkel setengah mati karena kesempatannya untuk meloloskan putrinya dari pertunangannya dengan Pangeran Jared telah gagal sepenuhnya. Namun, jelas bahwa Raja Kallend tak bisa berbuat apa-apa karena semua itu adalah kehendak Dewa Kematian Yazza yang tak bisa dilawan. Karena itulah, yang bisa dilakukan oleh Raja Kallend adalah memelototi Pangeran Jared dengan sikap penuh permusuhan.

Pangeran Jared jelas tahu bahwa dia sedang ditatap penuh permusuhan bukan hanya oleh Raja Kallend, tetapi juga oleh Putra Mahkota Elzar dan untuk mengalihkan perhatiannya, dia kemudian menatap ke arah sang putri yang membuka mata lebar dan mengawasinya dari gendongan ayahnya.

Dan begitu matanya yang hitam kelam bertemu dengan mata ungu yang berkilauan indah itu, Raja Jasper membeliakkan mata dan ternganga ketika ledakan yang membuat jantungnya seolah mengembang tercipta, memenuhinya, dalam sensasi yang hanya bisa diterjemahkan sebagai kalimat 'jatuh cinta yang sedalam-dalamnya'.

Bab 126: Cinta dan Maaf

Pangeran Jared jelas tahu bahwa dia sedang ditatap penuh permusuhan bukan hanya oleh Raja Kallend, tetapi juga oleh Putra Mahkota Elzar dan untuk mengalihkan perhatiannya, dia kemudian menatap ke arah sang putri yang membuka mata lebar dan mengawasinya dari gendongan ayahnya.

Dan begitu matanya yang hitam kelam bertemu dengan mata ungu yang berkilauan indah itu, Raja Jasper membeliakkan mata dan ternganga ketika ledakan yang membuat jantungnya seolah mengembang tercipta, memenuhinya, dalam sensasi yang hanya bisa diterjemahkan sebagai kalimat 'jatuh cinta yang sedalam-dalamnya'.

Pada saat itu, dunia Raja Jasper seolah menyempit dan terus mengecil hingga hanya tersisa dirinya dan bayi perempuan yang menatapnya dengan mata ungu lebar yang berkilauan indah. Otaknya seolah tumpul, tak bisa ingat dengan yang lainnya dan matanya seolah dipaku, tak bisa berpaling memandang yang lainnya. Sementara itu, hatinya merasakan apa yang tak pernah dia rasakan sebelumnya, sebuah perasaan yang aneh dan ganjil, seolah hatinya mengembang dan aliran darahnya menderas, membuatnya terpesona pada sosok bayi yang baru dilahirkan ke dunia itu.

Pada masa lampau, dikatakan bahwa dewa paling agung di Dunia Ametyst, jatuh cinta di embusan napas pertama pasangan takdirnya dilahirkan ke dunia ini. Raja Jasper jelas tak paham dan tak mengerti dengan nuansa itu sebelumnya, tetapi sekarang... sekarang dia tahu seperti apa rasanya. Ternyata rasanya seperti ini.

Dan Raja Jasper benar-benar tak bisa membantah karena dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Pangeran Jared.” Suara Pendeta Moses terdengar penuh pengertian ketika berusaha memecahkan Raja Jasper dari keterpakuannya. Pendeta Moses jelas sudah tahu bahwa hal ini akan terjadi pada saat Raja Jasper bertemu dengan Putri Shuri, tetapi dia benar-benar tak menyangka bahwa hantaman jatuh cinta pada pandangan pertama akan seintens ini.

Merasakan tatapan tajam Raja Kallend ketika melihat bagaimana sang pangeran kecil jatuh dalam keterpesonaan saat menatap putrinya, Pendeta Moses berusaha keras untuk mencairkan suasana.

“Kurasa, karena semua yang diperlukan sudah hadir di sini, proses pertunangan sudah bisa dilaksanakan. Sungguh suatu keajaiban yang indah, sebab meskipun sang putri lahir di masa di luar dugaan, tetapi Dewa Kematian Yazza sudah memastikan semua berjalan sesuai dengan kehendaknya.” Pendeta Moses sengaja menyebut tentang Dewa Kematian Yazza supaya Raja Kallend membunuh segala impian untuk membelot janji pertunangan yang telah disetujuinya. Bagaimanapun, sebagai anak terberkati yang paling kuat di seluruh benua, hanya Dewa Kematian Yazzalah yang bisa membuat Raja Kallend tunduk dan patuh. Mata Pendeta Moses kemudian menatap ke arah Raja Kallend dengan berhati-hati, melemparkan pertanyaan guna memastikan bahwa sang raja bersedia bekerja sama. “Anda juga berpendapat sama dengan saya, bukan? Yang Mulia Raja?” tanyanya pelan kemudian.

Tampak jelas bahwa Raja Kallend menggertakkan gigi gerahamnya dengan ketat, membuat rahangnya mengeras dan ekspresinya menggelap menyeramkan. Kedua lengannya tampak memeluk putrinya dengan sikap posesif, meskipun begitu sang raja tetap menganggukkan kepalanya.

“Aku harus berpendapat sama,” geram Raja Kallend dengan suara tertahan, meluncur dari giginya yang mengatup kuat.

Pendeta Moses memutuskan untuk menganggap hal itu sebagai persetujuan sepenuhnya, karena itulah dengan cepat dia mengangguk, lalu mengatupkan kedua telapak tangannya di dada dan menggosok-gosokkannya sedikit dengan sikap antusias.

“Bagus. Kalau begitu, mari kita mulai.” Pendeta Moses menoleh, menatap ke arah Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared. “Mari, Pangeran. Mendekatkah kepada sang putri,” pintanya dengan nada riang.

Wajah Raja Kallend tampak makin muram, matanya penuh ancaman sementara kedua tangannya seketika menguat saat memeluk istrinya. Raja Jasper bukannya tak menyadari itu, tetapi jelas bahwa dia tak punya pilihan lain karena dia sudah diperintahkan.

Karena itulah, Raja Jasper pun bergerak tenang, menggunakan tubuh sang pangeran kecil untuk maju dan mendekat ke arah Putri Shuri sesuai permintaan Pendeta Moses. Sekarang, jarak berdiri Raja Jasper dengan Putri Shuri hanyalah satu jangkauan lengan saja dan hal itu membuat Raja Jasper kembali terpaksa, tak bisa mengalihkan tatapan bola mata gelapnya dari sang putri yang sangat menawan.

Di sisi lain, sang putri yang baru lahir itu tampak menengadah dan menatap ke arah sosok asing berambut hitam, bermata hitam dan berkulit pucat yang menarik perhatiannya. Mata ungu itu terpaksa di sana, menatap mata kelam yang seolah tersihir kepadanya dengan tatapan polos seorang bayi yang baru dilahirkan. Lalu, ekspresi bayi mungil itu tampak mengendur, membuat bibirnya melengkung oleh senyuman yang sangat indah.

Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar jelas melihat itu semua dan mereka berdua sama-sama terkesiap melihat senyum cantik paling indah yang diberikan oleh sang putri padahal usianya belumlah tembus beberapa jam. Tentu saja, tak perlu perjuangan terlalu lama bagi Putri

Shuri untuk membuat ayahnya dan kakaknya jatuh cinta setengah mati kepadanya. Sebab hanya dengan senyuman menawan yang ringan di bibirnya, hati sang ayah dan sang kakak langsung tertawaan ketat tanpa kemungkinan untuk melarikan diri.

Raja Jasper juga melihat senyuman itu dan jantungnya berdebar oleh rasa cinta dan sayang yang memenuhi dirinya dan tak tertahankan olehnya. Rasa cinta di hatinya itu sungguh murni dan indah, seolah diciptakan dari nuansa putih yang tak bercela dan tak ternoda oleh nafsu duniawi.

Di saat yang sama, Pendeta Moses tak ingin membuang-buang waktu dan segera memulai upacara pertunangan itu. Mulutnya mengucapkan kalimat mantra khusus yang menguarkan ikatan janji pernikahan bagi dua insan di masa depan. Ikatan janji itu disatukan oleh berkat Dewa Kematian Yazza secara langsung sehingga nyaris mustahil untuk dipecahkan dan Raja Kallend tentunya menyadari betapa seriusnya upacara pertunangan ini sehingga mata ungunya tiba-tiba merendah, menatap lekat ke arah putri kesayangannya yang sangat cantik.

Putri Shuri sepertinya menyadari bahwa ayahnya sedang menatapnya lekat, sehingga sang anak menoleh kembali ke arah ayahandanya dan kemudian memaku mata ungu yang sama persis dengan matanya itu.

Tiba-tiba saja Raja Kallend merasa sendu, menatap wajah putri tersayangannya yang baru saja dilahirkan tetapi sudah diharuskan mengikat janji pernikahan dengan anak lelaki kurang ajar yang tak diinginkannya. Sungguh di saat mantra ikatan janji itu mengalun indah dari mulut Pendeta Moses, hati Raja Kallend malahan campur aduk tak karuan.

Sang raja tanpa sadar mengangkat Putri Shuri lebih mendekat ke arahnya dan kemudian dihadahkannya kecupan lembut di dahi sang putri, seolah meluapkan segala perasaan di dadanya yang dipenuhi dengan ketidakrelaannya atas pertunangan ini. Namun, Raja Kallend tahu bahwa dia tak bisa berbuat apa pun untuk melawan, sebab, utang budi dan utang nyawa memang harus dibayar lunas. Jika bukan karena jasa Raja Jasper, maka kemungkinan besar Savanna dan Putri Shuri tak akan selamat. Jika bukan karena pengorbanan Raja Jasper yang rela kehilangan kekuatan besarnya untuk menyelamatkan nyawa Savanna yang sedang mengandung Putri Shuri, maka Raja Kallend jelas tak akan bisa memeluk dan mencium putrinya itu di lengan-lengannya saat ini.

Pada akhirnya, Raja Kallend berhasil menahan diri dan tak membuat masalah sampai ritual pertunangan itu diselesaikan. Dia bertekad kuat untuk memberikan yang terbaik bagi Putri Shuri dan membesarkannya dengan penuh cinta sampai tiba saatnya Pangeran Jared mempersunting sang putri nantinya.

Suara Pendeta Moses berdeham membuat Raja Kallend langsung melepaskan pandangannya yang semula terpaku ke arah Putri Shuri dan langsung menatap ke arah Pendeta Moses. Namun, pada saat itu, perhatian Pendeta Moses tampaknya sedang tertuju ke arah Pangeran Jared yang tampak terpaku canggung.

Raja Kallend tak tahu apa yang terjadi, tetapi sejak menatap Putri Shuri, anak itu tampak kehilangan pikiran warasnya dan menatap kosong dengan pandangan lekat ke arah putrinya. Yah, putrinya jelas sangat cantik karena dilahirkan dari darah keturunannya dan Savanna, tetapi tidak seharusnya Pangeran Jared sebegitu terpesonanya sampai kehilangan akal sehatnya, bukan?

“Pangeran Jared, tolong pegang tangan Putri Shuri.” Pendeta Moses berucap dengan nada lembut seolah berusaha mengembalikan kewarasan Pangeran Jared yang sedang melayang.

Permintaan itu membuat tiga orang sekaligus terkesiap, bukan hanya Pangeran Jared saja, tetapi juga Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar yang sejak tadi memilih diam dan mengawasi situasi.

Raja Kallendlah yang memprotes kemudian, menatap ke arah Pendeta Moses dengan kening berkerut dalam.

“Apakah itu diperlukan?” tanya Raja Kallend dengan geraman parau.

Pendeta Moses tahu bahwa dia harus berhati-hati dalam berucap supaya tidak memperburuk suasana hati Raja Kallend yang memang sudah buruk. Wajah Pendeta Moses menampilkan nuansa bijaksana, menjawab dengan nada pelan tak memaksa.

“Persyaratan dari sebuah pertunangan agung yang diberkati dewa adalah pasangan menjalinkan jari-jemari mereka, seperti yang dilakukan oleh Mahadewa Azhura Kahn saat pertama kali melihat Dewi Armenia dilahirkan,” jelasnya dengan nada tak kalah tenang.

Kening Raja Kallend semakin berkerut, matanya menatap tajam ke arah Pangeran Jared.

“Akan tetapi, anak ini bukan dewa, dia manusia. Dan kaum manusia tidak menganut pertunangan masa kecil semacam ini sehingga tak ada aturan untuk menjalinkan tangan,” desisnya membantah.

Pendeta Moses tersenyum simpul, tahu bahwa Raja Kallend tak salah dalam berucap. Ya, jelas Raja Kallend tak tahu bahwa Raja Jasper yang sedang menggunakan wujud Pangeran Jared ini di masa lampau adalah sosok Dewa Kematian Mirtis. Karena itulah, Dewa Kematian Yazza bersikeras untuk menjalankan upacara pertunangan selayaknya pertunangan dewa jika itu berhubungan dengan Raja Jasper.

Karena tak punya pilihan lain untuk menenangkan Raja Kallend, Pendeta Moses akhirnya menggunakan senjata terkuatnya kembali.

“Pertunangan ini dilakukan selayaknya pertunangan dewa, dan ini adalah kehendak Dewa Kematian Yazza.” Dengan telak Pendeta Moses mengutarakan kalimatnya. Tentu saja itu adalah senjata terampuh, karena Raja Kallend pada akhirnya tak membantah dan menganggukkan kepala tipis.

“Baiklah,” Raja Kallend bergumam samar dan kemudian, karena tak bisa membantah Pendeta Moses, sang raja melemparkan pandangan tajam ke arah Pangeran Jared. “Hanya kali ini saja kau boleh menyentuh putriku. Setelah ini, sebelum kau sah menjadi suami putriku, kau tak boleh menyentuh Putri Shuri tanpa seizinku.” Raja Kallend menyuarakan kalimat ancaman yang dingin, membuat Pangeran Jared tampak memucat menerimanya.

Sesungguhnya, Raja Jasper tidaklah merasa takut pada ancaman itu, dia hanya merasa tak enak, sebab kesadaran bahwa dia telah jatuh cinta kepada Putri Shuri yang merupakan putri Raja Kallend, membebankan rasa bersalah di dalam benaknya.

“Pangeran Jared.” Ketika Pangeran Jared hanya diam saja dan tak bergerak, Pendeta Moses berdeham kembali untuk mengingatkan Pangeran Jared bahwa dia harus menyentuh tangan Putri Shuri supaya ritual pertunangan ini bisa digenapi.

Raja Jasper mengerjap, lalu dia mengembuskan napas lambat-lambat untuk menenangkan dirinya, baru setelahnya dia bergerak maju sebelum kemudian berhenti ragu di hadapan bayi kecil mungil yang begitu polos dan tak berdosa.

“Dengan sentuhan ini, maka pertunangan diberkati oleh dunia langit dan dunia bawah, dalam berkat Dewa Kematian Yazza yang kekal.”

Pendeta Moses mengucapkan mantra penutup ritual sementara itu Raja Jasper terpaku, menatap ragu pada tangan mungil nan montok dari bayi yang ada di hadapannya.

Dia kemudian mengulurkan tangannya, sedikit gemeteran, bukan karena takut berada di bawah tatapan mata tajam dan membunuh yang dilemparkan oleh Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar kepadanya, tetapi karena perasaan bergolak deras yang mengembang di dadanya tanpa bisa ditahankan, seperti jantungnya yang seolah akan meledak tak terkendali oleh buaian perasaan bahagia ketika hendak menyentuh tangannya kepada yang terkasih.

Meskipun gemeteran, Raja Jasper akhirnya berhasil menyentuh tangan Putri Shuri. Dia menggunakan tubuh Pangeran Jared yang baru berusia tujuh tahun lebih, karena itulah, proporsional tangan mereka tidak terlalu kontras seperti jika dia menggunakan tangan aslinya.

Tangan Putri Shuri terasa begitu lembut dan sentuhannya seolah mengirimkan hantaman yang membuat Raja Jasper terpana dengan mata berkaca-kaca.

Raja Jasper menghela napas panjang berkali-kali sementara matanya tampak berkaca-kaca karena rasa haru yang menyeruak. Tubuhnya bergerak sendiri tanpa sadar, membungkuk dan tiba-tiba saja bibirnya sudah mendarat di punggung tangan si bayi mungil, menghadiahkan kecupan lembut penuh penghormatan kepada sang tunangan kecil yang dicintainya sepenuh hati sejak tatapan mata pertama.

Raja Kallend menggeram melihat sikap Pangeran Jared itu, dengan cepat sang raja menarik tangan Putri Shuri, lalu melangkah mundur, menjauhkan sang putri kecil dari Pangeran Jared. Di detik yang sama, Putra Mahkota Elzar bergerak sigap, melompat berdiri di depan Putri

ayahnya dan melemparkan tatapan mata siap bertarung ke arah Pangeran Jared.

Pendeta Moses yang melihat betapa defensifnya ayah dan anak itu dalam melindungi putri kesayangan mereka hanya bisa menghela napas panjang seolah tak habis pikir. Beruntung di detik Raja Jasper mengecup punggung tangan Putri Shuri, Pendeta Moses telah menyelesaikan bacaan mantra yang sekaligus menyegel ritual pertunangan itu dengan sempurna. Jadi sekarang, Putri Suri dan Pangeran Jared telah terikat erat dalam ikatan pertunangan penuh berkat Dewa Kematian Yazza yang tak terpatahkan.

“Terima kasih, atas kesempatan yang diberikan, Yang Mulia Raja.” Pendeta Agung Moses memutuskan untuk melangkah berdiri di depan Pangeran Jared dengan sikap melindungi. Dia kemudian membungkukkan tubuhnya dengan sikap penuh hormat untuk memecahkan suasana tegang yang tercipta dan menyesakkan napas.

“Karena upacara pertunangan sudah selesai, maka kami mohon undur diri.” Pendeta Moses melirik dengan penuh isyarat ke arah Pangeran Jared dan beruntung Pangeran Jared memahami maksudnya, ikut membungkukkan tubuh dan berpamitan undur diri.

Ketika ditinggalkan hanya berdua dengan sang putra mahkota, Raja Kallend menunduk, menatap Putra Mahkota Elzar yang kini sudah membalikkan tubuh, menatap adiknya dengan tatapan terpesona.

Bibir Raja Kallend mau tak mau mengulaskan senyuman tipis, tahu pasti bahwa Elzar akan sangat sedih jika dipisahkan dari adiknya sekarang.

“Apakah kau ingin menjenguk ibumu?” tanya Raja Kallend, menawarkan dengan baik hati.

Mata Elzar seketika melebar, tatapannya tampak antusias meskipun dengan cepat anak itu berusaha menyembunyikannya dengan memasang ekspresi tenang.

“Tentu saja... A-ayah.” Elzar sedikit terbata, matanya menatap ayahnya dengan ragu. “A-apakah Ibu baik-baik saja?” bisiknya terbata kemudian. Sepanjang menunggu ibunya melahirkan sang adik tadi, Elzar jelas berusaha terus menerus untuk mengusir pikiran buruk di dalam kepalanya. Dia telah kehilangan ibu kandungnya karena melahirkan dirinya, dan sekarang, Elzar jelas tak sanggup kehilangan ibunya lagi karena melahirkan.

Raja Kalled mengetahui ketakutan di mata Elzar, karena itulah dia segera menjawab untuk menenangkan anak itu.

“Ibumu baik-baik saja. Ibumu adalah perempuan yang sangat kuat,” jawabnya tanpa bisa menyembunyikan kekaguman di dalam suaranya terhadap istri tercintanya.

Raja Kallend kemudian membalikkan tubuh sambil tetap menggendong Putri Shuri dengan berhati-hati dan Elzar mengikutinya tanpa kata, masuk ke dalam ruangan tempat sang permaisuri sedang beristirahat.

“**K**enapa kau harus mencium tangan Putri Shuri? Aku hanya memintamu memegang tangannya untuk memenuhi syarat pertunangan.” Sambil berjalan, Pendeta Moses menggerutu pelan ke arah Raja Jasper yang masih menggunakan wujud Pangeran Jared.

Raja Jasper mengangkat bahu, sebab dia juga tak tahu jawaban atas pertanyaan itu.

“Aku tidak tahu.” Suara Raja Jasper terdengar berbisik, mengambang dipenuhi keraguan. “Ketika menyentuh tangan mungil itu... tubuhku bergerak dengan sendirinya,” bisiknya parau.

Mata Pendeta Agung Moses mengawasi ekspresi Raja Jasper lalu tiba-tiba saja bibirnya membentuk seringaian lebar.

“Jatuh cinta memang mengejutkan, rasanya seperti dijatuhkan dari jurang tinggi dan membiarkan tubuhmu menghantam tanah dengan keras,” ucapnya seolah memahami.

Kalimat Pendeta Moses seketika memulaskan rona merah di pipi Raja Jasper. Sang Raja sejenak kehilangan kata-kata untuk membantah, sebab dia jelas tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Pendeta Agung Moses adalah kebenaran. Pada akhirnya, Raja Jasper hanya bisa menganggukkan kepala salah tingkah.

Pendeta Moses terkekeh.

“Yah... jangan ditanya kenapa aku tahu. Bukan berarti aku pernah jatuh cinta sebelumnya, aku hanya.. pernah mendengar deskripsi itu dari seseorang,” sahutnya pelan sambil tertawa. Pendeta Moses hendak mengatakan kalimat lainnya, tetapi suaranya terhenti ketika dia melihat Sebastian, sang aide Raja Kallend tampak melangkah dengan tegap dari ujung lorong di arah yang berlawanan dengan mereka.

Ketika mereka berhadap-hadapan, mereka pun sama-sama menghentikan langkah. Sebastianlah yang dengan sopan lebih dulu membungkukkan tubuh dan memberi salam dengan sikap hormat.

“Salam kepada Pendeta Agung dan Pangeran Jared,” ucap Sebastian dengan suara dalam dan tenang.

Baik Pendeta Moses maupun Raja Jasper sama-sama membalas sapaan sopan itu dengan sikap sopan yang sama.

“Apakah Anda sudah mendapatkan kabar dari rombongan konvoi Raja Jasper?” Berpura-pura tak tahu, Pendeta Moses pun mengajukan pertanyaan basa-basi kepada Sebastian.

Sebastian dengan cepat menganggukkan kepala.

“Saya sudah mendapat kabar dari penjaga area perbatasan. Saat ini rombongan konvoi Raja Jasper sudah setengah jalan menuju ke area ibu kota dan akan tiba di Istana Kerajaan pada malam hari. Saya akan menginformasikan kepada Raja Kallend perihal ini sehingga esok pagi, upacara peresmian ikatan antara dua kerajaan bisa dilaksanakan dengan lancar.” Sebastian menjelaskan dengan tenang, lalu matanya beralih kepada Pangeran Jared dan sinar penuh spekulasi muncul di sana. “Ah, sungguh, melihat bahwa rombongan Raja Jasper dan konvoinya tertinggal begitu jauh, saya baru sadar bahwa Anda telah melaju dengan sangat cepat dan membentangkan jarak yang sangat jauh dengan rombongan Anda, Yang Mulia Pangeran Jared,” komentar Sebastian kemudian dengan nada memancing.

Raja Jasper tahu bahwa Sebastian adalah orang yang berpikiran sangat tajam, kenyataan bahwa Pangeran Jared bisa meninggalkan rombongannya dengan begitu jauh dan tiba di detik sebelum gerhana matahari berakhir pastilah membuatnya bertanya-tanya. Karena itulah, dia memilih diam, dan menyerahkan penjelasan tentang itu kepada Pendeta Moses.

Sang Pendeta sendiri sudah menyiapkan jawaban dengan cermat, dia tersenyum dan menatap Sebastian dengan penuh keyakinan.

“Anda tentu tak lupa dengan Pendeta Sol’Re, bukan? Beliau memiliki kekuatan untuk membuka pintu dimensi,” beritahu Pendeta Moses dengan cepat.

Sayangnya, jawabannya itu membuat Sebastian semakin mengerutkan kening.

“Bukankah Pendeta Sol’Re masih terluka parah akibat insiden terakhir kemarin? Dan bukankah Pendeta Sol’Re hanya bisa membuka pintu dimensi di kuil suci Dewa Matahari? Setahu saya, Pangeran Jared berada di pertengahan perjalanan ketika gerhana matahari itu hendak dimulai, bukan?” tanyanya dengan nada tajam.

Pendeta Moses tak goyah mendengarkan analisa cerdas yang sangat tajam itu, bibirnya tetap menyeringai, menghadiahkan senyuman manis penuh keyakinan, sementara matanya bersinar penuh arti ke arah Sebastian.

“Tuan Aide yang terhormat, Anda tentu tahu bahwa pertunangan ini diberkati oleh Dewa Kematian Yazza, dan dalam situasi apa pun, Dewa Kematian Yazza pasti akan membantu. Siapa yang tahu bahwa Pendeta Sol’Re mendapatkan bantuan kekuatan dari Dewa Kematian Yazza sehingga Pangeran Jared bisa sampai tepat waktu untuk ritual pertunangannya?” tanyanya balik.

Jawaban Pendeta Moses yang berujung dengan pertanyaan itu membuat Sebastian kehabisan kata-kata dia akhirnya menganggukkan kepala, seolah tak bisa membantah apa-apa lagi.

“Ah, saya mengerti. Berkat Dewa Kematian Yazza memang tak terbantahkan.” Sebastian tersenyum sopan, lalu membungkukkan tubuhnya lagi ke arah dua orang di hadapannya. “Saya rasa, saya harus berpamitan karena saya harus menghadap Raja Kallend. Pangeran Jared, Kepala Pelayan akan mengantar Anda ke kamar peraduan di sayap istana

yang telah disiapkan. Dan Pendeta Agung Moses, jika Anda berkenan menginap, saya bisa menginstruksikan—”

“Ah, tidak perlu, Tuan Aide yang terhormat, Anda tentu tahu bahwa kuil suci terletak tak jauh dari sini. Saya akan pulang ke kuil suci untuk bermeditasi dan akan kembali kemari esok hari di saat upacara peresmian ikatan di antara kedua kerajaan berlangsung,” sahut Pendeta Moses dengan nada penuh keyakinan.

Sebastian kembali mengangguk dan membungkukkan tubuhnya, lalu setelah berpamitan dengan sopan, Sebastian pun berlalu meninggalkan mereka.

Ketika Raja Jasper dan Pendeta Moses berjalan kembali, Raja Jasper yang menggunakan tubuh Pangeran Jared tampak menelan ludahnya, lalu memecahkan keheningan di dalam lorong itu sambil bertanya.

“Apakah tidak boleh?” bisiknya kemudian.

Pendeta Moses mengerutkan kening dan segera menoleh, menatap sosok anak kecil yang merupakan wujud mini dari Raja Jasper itu dengan pandangan penuh rasa ingin tahu.

“Apanya yang tidak boleh?” tanya Pendeta Moses cepat.

Raja Jasper memandang lurus ke depan, menatap dengan tatapan menerawang.

“Raja Kallend bilang bahwa aku tak boleh berdekatan dan menyentuh Putri Shuri sama sekali sampai dengan pernikahan. Apakah itu berarti, aku tak boleh hanya sekadar melihat sang putri?” tanya Raja Jasper dengan suara parau.

Pendeta Moses menghela napas panjang. Sungguh malang dirinya, ribuan tahun dia hidup di dunia ini, dia tak pernah merasakan indahnya

perasaan jatuh cinta dan hanya menjadi penonton, pendengar dan tempat menumpahkan perasaan bagi mereka para makhluk malang yang jatuh ditimpa cinta. Pendeta Moses berpikir bahwa dengan menjadi manusia, dia akan terbebaskan, nyatanya, dia kembali pada tugasnya semula menjadi wadah dan pendengar kisah cinta orang lain.

“Tidak ada larangan bagi seorang tunangan untuk menengok tunangannya. Kau hanya harus berhati-hati, karena Putri Shuri dijaga oleh dua makhluk buas yang bukan hanya pencemburu tetapi juga sangat posesif. Akan tetapi, jika kau bisa menjaga supaya tak ketahuan, bukankah semuanya akan baik-baik saja?” ujar Pendeta Moses sambil mengedipkan mata penuh isyarat kepada Raja Jasper.

Nuansa kamar itu menguarkan aroma harum dan sejuk yang menyenangkan. Tampak jendela-jendela raksasa di area dinding kamar itu dibuka lebar-lebar untuk mengalirkan udara segar masuk ke dalam ruangan, mengembuskan aroma segar dari tanah yang tersapu air hujan.

Memang setelah gerhana matahari tadi berakhir, matahari seolah perkasa menampilkan diri, bersinar terang benderang sehingga membuat seluruh penjuru kamar ini bernuansa hangat dan berkilauan. Namun, sekejap kemudian, hujan tiba-tiba saja turun rintik-rintik, menciptakan nuansa menyenangkan yang sejuk dan mendamaikan.

Raja Kallend memeluk putri tercintanya yang tampak memejamkan mata dibuai dalam ayunan langkahnya itu. Lengan-lengannya yang kokoh dan kuat terlihat begitu kontras dengan bayi cantik nan rapuh di dalam rengkuhan perlindungannya. Sang Raja tak bisa menahan senyuman hangatnya ketika melihat Putri Shuri yang mengantuk, lalu dia mengalihkan pandangannya dan menatap ke arah tempat tidur di mana permaisurinya berbaring. Hal yang sama juga dilakukan oleh Elzar,

matanya yang cemas langsung tertuju ke arah ranjang yang mendominasi ruangan kamar luas itu begitu dia memasuki ruangan.

“Ibu.” Elzar berbisik lirih, lalu suaranya tertelan di tenggorokan ketika Raja Kallend menoleh dan mengisyaratkan tatapan perintah supaya Elzar tak mengganggu istirahat ibunya. Itu semua karena Savanna tampak masih tertidur lelap di atas ranjang dan bergeming ketika ayah dan anak itu melangkah memasuki ruangan.

Wajah Savanna tampak pucat, tetapi yang melegakan, kini sudah tampak rona kemerahan yang indah merambati pipinya, menandakan aliran darahnya sudah lancar dan kondisi tubuhnya sudah bergerak memulihkan diri setelah melalui proses indah sekaligus berat dari perjuangan seorang ibu yang melahirkan putrinya. Perempuan itu terlihat tidur lelap dalam damai, mengenakan gaun putih berpadu selimut putih dengan sulaman perak yang menutupi tubuhnya sampai ke bawah lengan. Napas Savanna terlihat naik turun dengan tenang, tenggelam pada mimpi yang dalam.

Raja Kallend menghentikan langkah tak jauh dari ranjang, menatap Savanna dengan penuh cinta. Sementara di sisinya, Elzar berdiri dan melakukan hal yang sama dengannya.

“Kita harus mengucapkan terima kasih kepada ibumu.” Raja Kallend berbisik dengan suara parau penuh perasaan. “Karena kehadirannya telah memperbaiki kehidupan kita.”

Elzar menganggukkan kepala.

“Benar, Ayah,” bisiknya menyetujui.

“Sebagai gantinya, kita berdua harus melindungi ibumu dengan baik, juga melindungi Putri Shuri,” tambah Raja Kallend lagi.

Elzar kembali menganggukkan kepala.

“Benar, Ayah,.”

Mata Raja Kallend terpaku pada bulu mata Savanna yang sedikit bergerak, dan dia melanjutkan kalimatnya lagi.

“Kita harus membuat Ibumu dan Putri Shuri bahagia,” gumamnya mengungkapkan tekad pribadinya sendiri.

Elzar untuk ketiga kalinya menganggukkan kepala.

“Benar, Ayah.”

Di detik itulah, Savanna membuka matanya dan tersenyum lebar. Sesungguhnya, dia sudah langsung terbangun ketika merasakan ada sosok yang berdiri di tepi ranjang dan mengawasinya. Akan tetapi, kantuk masih menahannya, membuatnya belum membuka mata. Meskipun begitu, telinganya sudah bekerja dengan baik, bisa mendengarkan kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh ayah dan anak itu dan entah kenapa, Savanna jadi ingin tertawa, antara lucu sekaligus bahagia.

“Ibu!” Begitu melihat mata Savanna membuka, Elzar langsung menghambur mendekat, lalu dengan hati-hati mendudukkan dirinya di tepi ranjang. “Ibu sudah bangun, bagaimana perasaan Ibu?” tanya Elzar dengan penuh perhatian.

Savanna masih mengulaskan senyuman lebar di bibirnya. Tangannya kemudian terulur, menangkap punggung tangan Elzar di atas ranjang.

“Ibu baik-baik saja, Elzar,” bisik Savanna berusaha meyakinkan.

Mata Elzar tampak berkaca-kaca, anak itu kemudian menganggukkan kepala dengan penuh syukur.

“Aku senang Ibu baik-baik saja. Semoga... semoga ibu akan terus baik-baik saja selamanya!” seru Elzar keras, mengungkapkan pengharapannya dengan polos.

Savanna terkekeh mendengar perkataan Elzar itu, tangannya bergerak kemudian, hendak menyentuh kepala Elzar dan dengan patuh, Elzar menunduk, mendekatkan kepalanya ke bawah tangan Savanna dan membiarkan rambutnya diusap serta kepalanya dielus lembut.

Setelah itu, Savanna menengadah, menatap Raja Kallend yang dengan sabar menunggu antrean untuk diperhatikan, dan percikan tatapan penuh cinta langsung mengalir di antara mereka berdua, membuat jantung mereka berdebar lebih kencang bersamaan.

“Yang Mulia.” Savanna menyapa dengan sopan ke arah suaminya dan Raja Kallend membalas dengan tatapan lembut.

“Istriku,” bisiknya sambil mengangguk, membalas sapaan itu dengan lebih intim.

“Bagaimana dengan upacara pertunangannya?” bisik Savanna bertanya dengan nada hati-hati.

Sesuai dengan dugaannya, ekspresi Raja Kallend dan Elzar langsung berubah gelap. Namun, tak urung Raja Kallend menjawab juga meskipun setengah hati.

“Semua berlangsung lancar,” sahut Raja Kallend parau.

Savanna mengulas senyum penuh penghiburan di bibirnya.

“Anda tahu, jodoh yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza pastilah yang terbaik bagi putri kita,” bisik Savanna kemudian.

Raja Kallend tak menjawab, tetapi mau tak mau dia menyetujuinya dalam kependiaman tanpa suara.

Ya, Putrinya adalah putri yang terberkati, itu berarti, berkat Dewa Kematian Yazza menaungi sang putri sampai akhir dan seperti yang dikatakan oleh Savanna, dia harus memercayai jodoh yang diberikan oleh Dewa Kematian Yazza kepada putrinya.

Memikirkan itu semua membuat Raja Kallend langsung untuk menunduk menatap makhluk kecil di dalam gendongannya, hal itu juga membuat tatapan Savanna tertuju kepada sang putri kecil yang terlelap damai di pelukan ayahnya.

“Dia tidur pulas,” bisik Savanna takjub.

“Tentu saja, kau menyusuinya dengan puas sampai dia kekenyangan.” Raja Kallend bergerak membuai sang bayi secara alami sambil tersenyum ke arah Savanna. “Apakah kau ingin memeluknya?” Raja Kallend menawarkan dengan baik hati.

Mata Savanna melebar dan tentu saja dia tak menolak kesempatan itu. Sang Putri kecil masihlah terasa sebagai suatu keajaiban yang tak nyata baginya, membuatnya ingin mencubit dirinya berkali-kali untuk memastikan bahwa dia benar-benar telah melahirkan sang putri dengan selamat ke dunia ini.

“Saya mau!” Savanna berseru antusias, lalu berusaha bergerak untuk membuat dirinya duduk. Sayangnya, tubuhnya masih begitu lemas sehingga untuk bergerak duduk saja dia seolah kehabisan tenaga. Beruntung, Ada Elzar yang cepat tanggap di sana. Ketika ayahnya tak bisa membantu karena sedang menggendong adiknya, Elzar bergerak tangkas dan menyangga tubuh ibunya serta membantu sang ibu untuk duduk bersandar di kepala ranjang besar itu.

Ketika dengan cekatan Elzar menata bantal besar berisi bulu angsa empuk untuk menyangga punggung Savanna di kepala ranjang, Savanna

tersenyum, mengucapkan terima kasih kepada Elzar sambil mengawasi sang putra mahkota dengan penuh sayang.

“Terima kasih,” bisik Savanna perlahan, senyuman di bibirnya merekah semakin besar. “Kau sudah besar dan bertambah kuat, Elzar,” komentarnya kemudian.

Mata Elzar tampak berbinar bangga mendengar pujian itu. Anak itu seketika menganggukkan kepala kuat-kuat dengan penuh tekad.

“Dan aku akan lebih kuat lagi di masa depan, Ibu. Aku akan membantu Ayah melindungi Ibu dan adikku!” seru Elzar dengan nada bersemangat.

Savanna terkekeh, lalu menganggukkan kepala menyetujui.

“Kau pasti akan berhasil melakukannya melihat betapa tangguhnyanya dirimu saat ini,” pujinya bahagia.

Setelah Savanna duduk bersandar di kepala ranjang, Raja Kallend pun bergerak menunduk dekat dengan istrinya sebelum kemudian dengan hati-hati, memindahkan sang bayi mungil dari lengannya ke dalam dekapan Savanna.

Putri Shuri tampaknya memiliki temperamen yang tenang dan damai, karena itulah, sang putri tampak tidak mudah menangis dan memilih untuk tidur ketika segala kebutuhannya terpenuhi. Dan sekarang, ketika berada di dalam pelukan ibunya yang penuh kasih dengan aroma familier yang mendamaikan, Putri Shuri tampak makin nyaman, tenggelam ke dalam tidurnya yang lelap sambil menempelkan pipinya yang montok di dada ibunya.

Savanna menunduk, menatap putrinya yang begitu cantik dan matanya terasa begitu panas berkaca-kaca.

“Dia cantik sekali,” bisik Savanna serak penuh keharuan.

Raja Kallend mendudukkan dirinya di tepi ranjang, dekat dengan Elzar sebelum kemudian menyahuti.

“Tentu saja, karena dia mirip denganmu,” bisik Raja Kallend menyetujui.

Savanna menatap suaminya dengan penuh cinta.

“Dan mirip denganmu juga,” tambahnya haru.

“Dan mirip denganku juga.” Elzar menyahuti cepat, lalu mengawasi adiknya dengan penuh perhatian. Setelahnya, mata ungunya menatap ibunya dengan pandangan serius. “Kalau dipikir-pikir, adikku mirip dengan kita semua,” ucapnya menyimpulkan dengan bangga.

Savanna mau tak mau terkekeh mendengar kalimat Elzar itu dan bahkan ekspresi Raja Kallend yang biasanya dingin itu tiba-tiba saja pecah oleh senyuman. Lalu, tanpa disangka, Raja Kallend membuat gerakan yang sangat mengejutkan. Sang Raja mengulurkan tangan kanannya dan dengan cepat meraih Elzar ke dalam pelukannya, membuat Elzar yang tak menduga hanya bisa menurut sambil terbelalak shock ketika tubuhnya tiba-tiba saja sudah mendarat di pelukan ayahnya dan tertahan di rangkulan lengan sang ayah yang sangat langka bisa dirasakannya. Sementara itu, tangan kiri Raja Kallend merangkul Savanna yang sedang memeluk Shuri, menyatukan mereka semua ke dalam satu pelukan.

“Aku mencintaimu, Savanna, permaisuriku. Aku mencintaimu, Elzar, anak pertamaku yang membanggakan, dan aku juga mencintai putri kecilku yang terlahir untuk menyempurnakan kebahagiaan keluarga ini.” Raja Kallend memejamkan mata dan suaranya terdengar bergetar, tersendat oleh haru. “Kuharap kita akan bersatu seperti ini di

dalam ikatan cinta yang menguatkan,” tambahnya menguraikan harapannya.

“Saya juga mencintai Ayah!” Elzar akhirnya tak bisa menahan perasaannya dan berseru keras dengan wajah penuh air mata. Pernyataan cinta ayahnya adalah sebuah mimpi yang bahkan tak berani dibayangkannya selama ini, membuatnya merasa takjub sekaligus haru.

Raja Kallend mengangguk, lalu menunduk dan menghadihkan kecupan di puncak kepala putranya.

“Maafkan ayah selama ini, ayah akan menebus semua kesalahan ayah kepadamu, Elzar,” bisik Raja Kallend haru, memejamkan mata sambil meletakkan dagunya di atas kepala Elzar yang melingkarkan kedua tangan mungilnya untuk memeluk ayahnya lekat-lekat. Savanna mengusap titik hangat di sudut matanya, lalu menganggukkan kepalanya sambil menatap Raja Kallend. Salah satu hadiah terindah untuknya adalah bisa melihat ayah dan anak ini saling jujur dengan rasa cinta masing-masing dan mengungkapkannya tanpa terhalangi oleh rasa malu ataupun harga diri. Mata Savanna menatap suaminya dengan bangga, lalu dia membisikkan kalimat cintanya sendiri sepenuh hati.

“Saya mencintai Anda, Raja Kallend,” bisiknya lembut penuh sayang. Mata Raja Kallend berkilat penuh cinta, lalu sang raja menunduk dan menghadihkan kecupan lembut di bibir Savanna.

“Maka tunjukkanlah dengan ribuan ucapan cinta darimu dan sikap penuh cinta yang tak kau tutupi kepadaku, beribu-ribu kali tanpa jemu, hanya kepadaku di sepanjang usia kita bersama,” sahut Raja Kallend parau sambil mengetatkan pelukannya kepada istri dan anaknya dengan penuh rasa syukur berpadu cinta.

TAMAT

BONUS PENUTUP EPILOG: TERIMA KASIH

“Yang Mulia.”

Sebastian tampak berucap dengan hati-hati, menatap ke arah punggung Raja Kallend yang tampak kaku tak bergerak. Saat dia tak mendapatkan tanggapan dari sang raja, Sebastian pun menghela napas panjang dan mengeraskan kembali suaranya.

“Yang Mulia!” serunya kemudian dengan nada berani. Ketika Raja Kallend tak bergerak, hati Sebastian tiba-tiba saja dipenuhi rasa takut, membuat jantungnya berdebar tiba-tiba tak terkendali.

Ya, Raja Kallend memang telah melembut beberapa waktu ini, apalagi setelah kelahiran Putri Shuri yang menambahkan kebahagiaan dari keluarga kerajaan, bahkan julukan raja tiran yang biasanya tersemat di dalam nama Raja Kallend kini perlahan-lahan telah memudar, berganti dengan julukan yang lebih bagus. Namun, bukan berarti temperamen Raja Kallend yang mudah murka dan tiba-tiba membunuh orang yang tak sesuai dengan suasana hatinya menghilang lenyap begitu saja. Bisa dibilang bahwa Raja Kallend hanya berubah lembut dan baik hati kepada keluarganya. Oh, beliau memang sedikit melunak di pertemuan kerajaan dan tak menghunuskan pedangnya untuk memenggal orang sesuka hati, tetapi jika beliau marah... tetap saja beliau akan sama mengerikannya dengan masa lampau.

Sekali lagi, Sebastian menelan ludahnya dengan ngeri. Bagaimana jika nada suaranya yang meninggi memanggil sang raja ternyata menyinggung hati Raja Kallend dan membuat suasana hati beliau semakin memburuk? Apakah ini adalah saatnya bagi Sebastian untuk mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya karena kepalanya sebentar lagi akan menggelinding jatuh ke lantai?

Namun, ini adalah kamar Yang Mulia Putri Shuri, Raja Kallend tidak mungkin menebas kepala orang di kamar putri kesayangannya, bukan? Sebastian mengusap keringat dingin di pelipisnya, berusaha menghibur dirinya sendiri agar tak terlalu didera oleh rasa takut.

“Sebastian.” Raja Kallend tiba-tiba berucap, memecah keheningan di antara mereka dan membuat Sebastian nyaris terloncat karena terkejut.

“Y-ya, Yang Mulia?” Dengan sigap Sebastian menjawab, dia cukup senang karena setelah sekian lama, Raja Kallend akhirnya menanggapi panggilannya, meskipun saat ini jantungnya masih berdebar karena dia tak bisa menebak apa yang hendak dilakukan oleh Raja Kallend selanjutnya.

“Sebastian.” Raja Kallend mengulang kembali, kali ini nada suaranya terdengar sangat riang. Tangan Raja Kallend lalu terangkat, menunjuk ke arah boks bayi di hadapannya di mana sosok Putri Shuri tengah tertidur pulas di sana. Mata Raja Kallend berbinar menatap sang putri. Usia putrinya sudah satu bulan sekarang dan kecantikannya semakin bertambah, mirip sekali dengan Savanna istrinya. Sang Permaisuri telah melepaskan tradisi ibu susu turun-temurun yang selalu dilakukan oleh permaisuri-permaisuri pada masa sebelumnya dan memilih untuk menyusui sendiri putrinya tanpa bantuan ibu susu sama sekali. Sebagai hasilnya, Putri Shuri tumbuh dengan cepat dan tampak begitu montok yang sangat menggemaskan saat ini. Raja Kallend lalu menolehkan kepalanya kembali ke arah Sebastian dan bibirnya membentuk seringaian seperti orang bodoh. “Lihatlah putriku ini, bukankah dia sangat cantik?” tanya Raja Kallend kemudian dengan mata berbinar-binar senang dan senyuman lebar di bibirnya.

Untuk sesaat, Sebastian membeliakkan matanya, karena pertanyaan Raja Kallend sungguh di luar bayangannya, lalu ketika menatap ke arah wajah Raja Kallend yang berbinar dan tatapan mata

penuh cinta yang seolah terpaksa dan tak bisa lepas dari wajah putrinya itu, Sebastian pun menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Mata Raja Kallend menyipit, seakan tak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Sebastian.

“Jadi, kau mengangguk, tapi apakah maksudmu kau setuju bahwa putriku sangat cantik, atau kau punya alasan yang lain?” tanyanya tajam.

Menyadari perubahan suasana hati Raja Kallend, Sebastian pun buru-buru menyahuti.

“Putri Anda sangat cantik, Yang Mulia! Menurut saya, Putri Anda adalah yang tercantik di antara semua putri di Kerajaan Deusmorte!” serunya cepat.

“Mungkin itu karena tak pernah ada keturunan putri terberkati yang dilahirkan di keluarga kerajaan sebelumnya, karena itulah putriku menjadi sosok perempuan berambut perak yang sangat cantik,” sahut Raja Kallend sambil tersenyum, menunjukkan suasana hatinya yang membaik karena pujian bersemangat Sebastian.

Sekali lagi, buru-buru Sebastian menganggukkan kepala.

“Tentu saja! Putri Shuri adalah anak perempuan berambut perak yang paling cantik di dunia! Yang lainnya tidak!” ucap Sebastian cepat. Dia bertekad untuk membuat suasana hati Raja Kallend sangat-sangat baik hari ini, karena dia harus memastikan beliau menghadiri acara pertemuan dengan para bangsawan siang ini tanpa emosi.

Para bangsawan di pertemuan bulanan seperti ini biasanya datang dengan membawa berbagai permasalahan dari seluruh negeri yang tak bisa mereka atasi sendiri dan pada akhirnya meminta kebijaksanaan dan keputusan raja Kallend, pada saat seperti itu, Raja Kallend seringnya akan

marah besar jika ada para bangsawan yang salah mengambil keputusan di wilayah kekuasaannya sehingga menciptakan korban dan kerugian yang cukup banyak. Demi menjaga supaya tidak terjadi pertumpahan darah sore ini, jelas bahwa suasana hati Raja Kallend harus dibuat penuh sukacita.

Sayangnya, usaha Sebastian sepertinya akan berujung pada kegagalan, itu karena bukannya senang mendengar pujiannya, Raja Kallend malahan mengerutkan kening dengan ekspresi gelap, menatap Sebastian tajam seolah akan membunuhnya.

“Jadi, maksudmu, istriku, permaisuri Savanna tidak termasuk kategori cantik? Kau tentu tidak lupa bahwa istriku juga berambut perak, bukan?” tanya Raja Kallend dengan nada mengancam.

Mata Sebastian membeliak dan wajahnya memucat, dengan cepat dia pun menggeleng-gelengkan kepala untuk menyelamatkan nyawanya.

“Tidak! Tentu saja saya tidak lupa dengan Permaisuri Savanna, beliau adalah perempuan dewasa yang paling cantik di Kerajaan Deusmorte!” Sebastian tampak semakin ngeri ketika tatapan mata Raja Kallend malahan semakin menajam mendengar kalimatnya. “Ah! T-tidak, di seluruh benua! D-di seluruh dunia!” serunya cepat.

Beruntung, pujian sepenuh hati Sebastian yang berpadu ketakutan sepertinya berhasil menenangkan Raja Kallend, sang raja tersenyum menyeringai, lalu mengangguk-anggukkan kepala penuh persetujuan.

“Ya, kau benar. Ibu dan putrinya adalah yang tercantik di dunia.” Kening Raja Kallend berkerut dalam ketika suara lucu yang menggemaskan terdengar dari arah boks bayi. Senyumannya berubah lembut ketika melihat bahwa Putri Shuri sudah terbangun dari tidurnya dan sekarang sedang menatap ayahnya dengan mata ungunya yang lebar dan bening.

“Ah, Sebastian, kau terlalu berisik, jadi kau mengganggu tidur Putri Shuri.” Raja Kallend menggerutu dengan nada mencela ke arah Sebastian, tetapi tampaknya sang raja tak bisa menahan ekspresi seriusnya terlalu lama, terlebih sang putri kecil yang cerdas itu sepertinya sudah bisa mengenali ayahnya dan langsung tersenyum lebar, mengeluarkan celotehan lucu menggemaskan sambil mengulurkan kedua tangannya yang montok ke arah Raja Kallend.

Hati ayah mana yang tak akan meleleh melihat putrinya yang sehat mengulurkan tangan kepadanya seolah meminta dipeluk? Raja Kallend seketika itu juga langsung membungkukkan tubuhnya, tak bisa menolak permintaan anaknya dan segera mengangkat sang putri kecil ke dalam gendongannya.

Sang raja dengan lembut membuai Putri Shuri ke dalam pelukan, tubuhnya mengayun penuh sayang dan kepalanya kemudian menunduk untuk menghadiahkan kecupan lembut di pipi putrinya. Sang Putri mengeluarkan suara dengungan menggemaskan karena geli ketika ayahnya menciuminya, tangan montoknya lalu terulur dan kemudian mencengkeram hidung mancung ayahnya yang menundukkan wajah ke dekatnya. Hal itu malahan membuat Raja Kallend terkekeh dan kemudian senandung aneh dan lembut terdengar dari mulutnya saat sang raja berusaha bernyanyi untuk menghibur putrinya.

Pemandangan hangat dari ayah dan anak yang bercengkerama itu benar-benar membuat Sebastian tercengang. Ya, Sebastian adalah saksi di mana Raja Kallend bersikap dingin dan bahkan tak menjenguk bayi Putra Mahkota Elzar yang malang sama sekali. Dahulu kala, hati Raja Kallend dipenuhi dengan amarah dan kebencian sehingga kehadiran seorang anak ditolaknya mentah-mentah seolah Elzar menjadi bukti atas ketidakmampuannya melawan tradisi masa lampau yang wajib dilaksanakan turun-temurun sebagai pemegang tampuk kekuasaan. Yah, tak ada yang bisa menyalahkan atas sikap Raja Kallend di masa lampau terhadap Elzar, meskipun begitu banyak yang memendam rasa kasihan

kepada Elzar yang bertahun-tahun dibesarkan tanpa kasih sayang dari ayah kandungnya sendiri. Beruntung, situasi sekarang sudah membaik. Sang Raja dan Sang Putra Mahkota telah saling membuka hati dan membersihkan semua ganjalan di masa lalu, Raja Kallend telah sadar bahwa menyayangi putranya tidak serta merta membuat putranya menjadi anak yang cengeng dan lemah, justru hal itu akan menguatkan mental Elzar sehingga dia bisa tumbuh menjadi seorang raja dengan kepribadian baik di masa depan. Hubungan Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar telah berkembang pesat ke arah yang begitu baik sehingga orang-orang yang melihat betapa penuh kasih sayangnya ayah dan anak itu, pastilah tak bisa membayangkan bahwa di masa lampau hubungan mereka begitu buruk sehingga bisa dibilang saling memungungi.

Ya, keluarga Raja Kallend sekarang menjadi contoh dan teladan keluarga bahagia di Kerajaan Deusmorte, istri yang penyayang, anak yang membanggakan dan ayah yang berdedikasi mencintai keluarganya.

Sebastian mengerutkan kening ketika dia menyimpulkan bahwa Raja Kallend bahkan terlalu berdedikasi. Seperti sekarang ini, sang raja sering menghilang dari tugas hariannya, lenyap begitu saja dari ruang kerjanya meninggalkan beban pekerjaan yang menumpuk terbengkalai sehingga membuat Sebastian sebagai aide dan sekretaris raja jadi kelimpungan mencarinya. Dan seperti biasanya pula, Raja Kallend nyaris setiap saat bisa ditemukan di kamar tidur sang putri yang terletak di sebelah kamar permaisuri dengan pintu sambungan besar di sana, seolah Raja Kallend tak bisa melewatkan waktu tanpa menatap wajah putrinya secara berkala meskipun barang sekejap saja.

Dan biasanya pula, Sebastian menemukan Raja Kallend dalam posisi seperti tadi, berdiri di tepi boks bayi dan menatap ke arah Putri Shuri yang cantik dengan tatapan mata penuh cinta dan wajah terkagum-kagum, atau kadang Sebastian menemukan Raja Kallend sedang bermain

bercengkerama dengan putrinya, menimang-nimang dan bersenandung dengan penuh cinta seperti sekarang ini.

Memang aneh kalau dibayangkan, bahwa seorang raja bengis, pembunuh monster naga yang dulu tak pernah gentar mengayun pedang dan bermandikan darah di medan perang yang dingin dan menyeramkan, kini telah berubah menjadi seorang ayah yang lembut dan berbahagia. Sesungguhnya, Sebastian sendiri juga tak akan percaya jika dia tidak melihat dengan mata kepalaanya sendiri.

Suara senandung Raja Kallend yang sumbang tiba-tiba saja menembus telinga Sebastian dan mengentakkannya dari lamunan, dia menatap ke arah Raja Kallend yang masih menimang Putri Shuri, lalu memberanikan diri untuk berucap kembali. Tujuan kedatangannya kemari adalah untuk mengingatkan sang raja bahwa akan ada pertemuan bulanan bangsawan yang akan dilaksanakan beberapa jam lagi.

“Y-Yang Mulia.” Sebastian berucap dengan nada berhati-hati. “Pertemuan bulanan dengan para bangsawan akan dilakukan dalam—”

“Batalkan.”

Raja Kallend bahkan tak mengalihkan pandangannya dari Putri Shuri, memberikan perintahnya dengan nada dingin dan tegas.

Sebastian membeliakkan matanya.

“T-tapi, pertemuan ini sudah dijadwalkan sejak awal bulan dan jika Anda membatalkannya hanya beberapa jam sebelum pelaksanaan pertemuan, akan sangat sulit membuat pemberitahuan dan menjangkau lokasi para bangsawan yang berada di titik terjauh. Bahkan, kemungkinan besar beberapa dari mereka sudah terlanjur di dalam perjalanan berangkat kemari,” ucap Sebastian dengan nada cemas.

Mata Raja Kallend kali ini terangkat, menatap Sebastian dengan dingin.

“Kalau begitu, kau saja yang hadir sebagai wakilku di sana,” putusnya tanpa perasaan.

Tangan Sebastian seketika menunjuk ke arah wajahnya sendiri dengan mata melebar bingung.

“S-saya?” tanyanya terkejut.

Raja Kallend mengangguk.

“Katakan bahwa aku sedang tak enak badan.” Dengan ekspresi wajah tak tahu malu, Raja Kallend berucap. Ya, jelas Raja Kallend tak tahu malu karena saat ini, jelas sang raja tampak begitu tegap, sehat dan berstamina. “Jadi, kau duduk di sana, di kepala meja dan catat semua hal yang dilaporkan oleh para bangsawan itu di pertemuan bulanan ini. Besok pagi, kita akan membahas detail masing-masing kasus dan aku akan memberikan keputusan tertulis untuk disampaikan kepada para bangsawan nanti,” ucapnya kemudian.

Sebastian menatap Raja Kallend dengan ekspresi tak percaya.

“A-Anda... Anda benar-benar akan melakukannya? Bukankah pertemuan bulanan ini merupakan kesempatan untuk bertatap muka langsung dengan perwakilan dari seluruh pemimpin bangsawan yang tersebar di seluruh kerajaan Deusmorte? Anda tidak akan melewatkan kesempatan ini, bukan?” tanya Sebastian berusaha membujuk.

Raja Kallend mengangkat sebelah alisnya.

“Kenapa tidak? Dan kenapa aku harus senang karena harus bertatap muka dengan para bangsawan tua, kakek-kakek yang tak sedap dipandang? Akan lebih baik jika aku memandangi wajah putriku yang

cantik dan juga istriku.” Raja Kallend menyentuh pipi Putri Shuri dengan sebelah jarinya, dan seketika sang putri memiringkan kepala, hendak menangkap ujung jari Raja Kallend dengan mulutnya yang membuka lucu dan tampak ingin mengisapnya. Tingkah Shuri itu membuat Raja Kallend terkekeh karenanya. Sang Raja menimang putrinya kembali dalam tawa, lalu bergerak melangkah menuju pintu. “Putriku lapar, aku akan membawanya kepada Ibunya,” ucapnya santai sambil berderap melewati Sebastian yang terpana.

Saat Sebastian mengerjap sadar kemudian, Raja Kallend sudah meninggalkan dirinya beberapa langkah keluar dari kamar, hendak menuju Istana Putra Mahkota tempat sang permaisuri berada di siang hari seperti ini.

“Y-yang Mulia!” Sebastian bergegas keluar dari kamar itu dan mengejar dengan panik tetapi Raja Kallend tak memperlambat langkahnya.

“Lakukan apa yang sudah kuperintahkan tadi. Para bangsawan itu, mereka akan mengerti, bagi yang keberatan, suruh mereka mencatatkan protes mereka dan biarkan mereka berhadapan langsung denganku nanti.” Raja Kallend menatap ke arah Sebastian dengan tajam kemudian. “Lagi pula, saat ini Elzar sedang sakit. Akan lebih baik jika aku berperan sebagai ayah dan mengutamakan keluargaku.”

Setelah berucap, Raja Kallend meninggalkan Sebastian dengan langkah tenang, tak peduli pada Sebastian yang masih terpana tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika Raja Kallend membuka pintu kamar Elzar, matanya langsung bertemu dengan Savanna yang duduk di tepi ranjang, tengah

memasang kompres di dahi Elzar yang tampak tidur meringkuk di balik selimut menghadap ke arah Ibunya.

Savanna menengadahkan kepala dan matanya melebar melihat Raja Kallend datang sambil menggendong Putri Shuri.

“Ah, Yang Mulia. Saya baru saja akan mengirimkan Marry untuk mengambil Putri Shuri supaya bisa saya susui. Itu karena saya tidak bisa meninggalkan Elzar pada saat seperti ini,” ucap Savanna dengan suara pelan seolah tak ingin mengganggu tidur nyenyak Elzar.

Raja Kallend membawa Putri Shuri dengan hati-hati di pelukan lengannya, lalu melangkah dan berhenti di tepi tempat tidur, di dekat Savanna, mata ungunya yang indah tertuju ke arah Elzar dan kemudian dia bertanya perlahan ke arah Savanna.

“Bagaimana dengan Elzar?” tanya Raja Kallend penuh perhatian.

“Elzar sudah diberi ramuan obat untuk menurunkan demamnya, karena itulah dia sekarang bisa tertidur pulas. Saya juga mengompresnya untuk membantu supaya demamnya lekas turun.” Savanna tersenyum lembut ketika menatap ke arah Elzar. “Namun, Anda bisa tenang, demam Elzar bukan disebabkan oleh penyakit berbahaya. Dokter Kerajaan bilang bahwa sang putra mahkota sedang mengalami tumbuh gigi depan sekaligus karena pergantian gigi susunya dengan gigi permanen, dan pertumbuhan gigi yang pesat itu membuat gusinya meradang sehingga reaksi demam pun muncul. Kata dokter Kerajaan, ketika proses tumbuh gigi selesai, demamnya pun akan mereda dan jika putra mahkota meminum ramuan pereda demam sekaligus penghilang rasa sakit, maka Elzar akan baik-baik saja,” jelasnya cepat.

Raja Kallend menganggukkan kepala.

“Tumbuh gigi, gigi Elzar sudah bukan gigi susu lagi, berarti dia sudah benar-benar beranjak besar,” komentarnya perlahan sambil tetap mengawasi Elzar.

Savanna tersenyum lembut.

“Ya, Elzar telah bertumbuh besar. Namun, Yang Mulia jangan lupa, bahwa sebesar apa pun Elzar nanti, dia tetap anak-anak di mata orang tuanya, dia tetaplah anak kesayangan kita berdua,” ucap Savanna dengan penuh sayang. Perempuan itu kemudian mengusap dahi Elzar dan menyingkirkan rambut poninya yang mengenai kompres di dahinya dengan sikap lembut.

Raja Kallend menatap perilaku penuh kasih sayang yang diberikan oleh Savanna kepada Elzar dan entah kenapa dadanya terasa sesak.

“Terima kasih, Savanna,” bisiknya parau dan bergetar, membuat Savanna langsung menengadahkan kepala ke arah suaminya. Mata Raja Kallend tampak berkaca-kaca, menunjukkan nuansa haru yang tulus di sana. “Terima kasih karena kau telah bersedia mencintai Elzar seperti putramu sendiri. Bahkan di masa lampau, ketika aku menolak mencintai putraku, kau dengan tulus memilih mencintai putraku tanpa pamrih. Kau telah mengubah hidup Elzar ke arah yang lebih baik dan kurasa, rasa terima kasihku pun tak akan cukup—”

“Yang Mulia.” Savanna menyela sambil tersenyum. “Anda tak perlu berterima kasih. Bagi saya, Elzar adalah putra saya sendiri dan juga, dia adalah bagian dari suami saya, darah daging lelaki yang saya cintai. Saya mencintai Anda, karena itulah saya mencintai Elzar sepenuh hati,” ucap Savanna dengan suara tulus.

Raja Kallend menganggukkan kepala sebagai tanggapan, tak bisa berkata-kata dan Savanna pun tak berucap apa-apa, dengan bijaksana

memberikan kesempatan kepada sang raja untuk meredakan luapan emosi yang bergolak di dadanya.

Di saat yang sama, tangan Putri Shuri yang tadinya tenang di dalam gendongan Raja mulai menggapai-gapai kembali ke arah Raja Kallend seolah meminta perhatian. Hal itu membuat Raja Kallend menunduk, menatap putrinya dengan tatapan lembut penuh sayang, lalu menatap ke arah permaisurinya kembali.

“Sepertinya dia lapar,” ucap Raja Kalend dalam senyuman.

Savanna menganggukkan kepala dengan riang.

“Tentu saja, ini sudah jam sang putri untuk minum susu. Mari, saya akan menyusuinya.” Savanna beranjak berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Raja Kallend. Sang Raja pun menyerahkan Putri Shuri dengan berhati-hati ke dalam gendongan Savanna, membuat Putri Shuri yang langsung mengenali ibunya seketika berceloteh keras dengan suara senang dan riang.

Pemandangan itu membuat Raja Kallend terkekeh, lalu dengan sebelah tangannya, Sang Raja merangkul istri yang sedang menggendong putrinya sebelum kemudian menghadihkan kecupan di bibir Savanna. Kecupan itu lembut dan Raja Kallend nyaris lupa diri, hendak menciumi Savanna dengan penuh nafsu. Beruntung, dia tiba-tiba teringat bahwa mereka sedang berada di kamar Elzar sehingga dengan berat hati, Raja Kallend pun melepaskan pertautan bibirnya dari bibir Savanna.

Mata Raja Kallend tertuju dengan penuh penyesalan ke arah Savanna dan bibirnya mau tak mau menguraikan senyuman penuh ironi ketika dilihatnya Putri Shuri tampak terkekeh-kekeh melihat interaksi ayah dan ibunya seolah menganggap mereka lucu.

Mata Savanna menatap Raja Kallend dengan malu-malu. Dia sudah mengenal suaminya begitu dekat sehingga dia jelas tahu akan hasrat

yang membara di mata sang raja. Karena itulah, setelah mengumpulkan seluruh keberanian dirinya, Savanna pun berjinjit dan membisikkan kalimatnya di telinga Raja Kallend.

“Hari ini adalah tepat empat puluh satu hari sejak Putri Shuri lahir.” Savanna berbisik dengan nada penuh arti. “Dokter Kerajaan yang memeriksa tadi mengatakan bahwa Anda sudah diizinkan.”

Mata Raja Kallend membeliak dan tiba-tiba jantungnya berdebar kencang dan entah kenapa lidahnya langsung kelu dan tubuhnya membatu seketika.

Savanna terkekeh melihat tingkah suaminya, lalu dia berjinjit lagi dan dengan lembut menghadihkan kecupan di pipi Raja Kallend yang terpana. Setelahnya, Savanna memusatkan perhatian kepada putrinya dan langsung mencium pipi sang putri dengan sayang.

“Apakah kau sudah lapar, sayang? Tunggu sebentar, Ibu akan menyusuimu,” bisik Savanna dengan lembut ke arah putrinya, membuat Putri Shuri langsung mendengkung manja ke arahnya.

Raja Kallend tersenyum melihat interaksi ibu dan anak itu dan Savanna membalas senyumannya dengan tatapan penuh cinta yang sama. Lalu, dengan tenang Savanna melangkah ke arah sofa besar yang ada di dalam kamar Elzar dan langsung menyusui Putri Shuri. Sang Putri langsung melahap makan siangnya dengan lapar, mengeluarkan bunyi mengisap dan meneguk yang begitu menggemaskan.

Untuk beberapa lama, Raja Kallend masih tersenyum menatap ke arah Savanna yang sedang menyusui Putri Shuri. Entah sudah berapa kali dia melihat pemandangan yang menghangatkan hati itu dan setiap kalinya, rasa takjub selalu menguasai dadanya, dipenuhi oleh nuansa haru dan penuh cinta ketika melihat ikatan kuat antara ibu dan anak yang saling bergantung satu sama lain itu.

Suara Elzar yang bergumam dalam tidurnya kemudian mengalihkan pandangan Raja Kallend ke arah putranya. Sang Raja menatap ke arah Elzar yang masih tidur pulas karena pengaruh ramuan obat, lalu tangannya terulur untuk menyentuh pipi putranya, memeriksa suhu tubuhnya.

Elzar terasa hangat dan karena anak yang terberkati biasanya memiliki suhu tubuh lebih dingin dari sebelumnya, telapak tangan Raja Kallend pastilah terasa begitu sejuk di pipi Elzar. Anak itu jelas merasakannya karena dengan nyaman dia mengubah posisi, meringkuk mendekat dan memiringkan kepala sambil menggunakan telapak tangan Raja Kallend yang besar sebagai bantalan pipinya.

Raja Kallend tersenyum menatap putranya. Anak ini jelas sudah semakin besar dan entah bagaimana, Raja Kallend kini tak merasakan getir lagi ketika menatap Elzar. Semua nuansa pedih yang menggayutinya di masa lampau sudah tidak mengganggunya lagi ketika dia sedang bersama anaknya. Baginya, Elzar sudah tidak lagi menjadi bukti kealahannya di masa lampau, sekarang anak itu sudah menjadi bukti kemenangannya, bukti bahwa dia bisa menyingkirkan semua luka masa lalu dan bebas mencintai putranya tanpa beban. Raja Kallend tahu bahwa sikap keras kepalanya di masa lampau membuatnya membuang banyak waktu yang seharusnya bisa dia gunakan untuk mencintai Elzar. Akan tetapi, sekarang jelas masih belum terlambat dan Raja Kallend bertekad untuk menebus semua kasih sayang yang tak diterima oleh Elzar di masa lampau dan mencintai Elzar sepenuh hati sehingga anak itu tak kekurangan cinta lagi.

Dengan lembut, Raja Kallend membungkukkan tubuh, lalu menghadiahkan kecupan lembut di dahi Elzar, dan Savanna yang sedang menyusui putrinya, menatap pemandangan indah itu dengan mata berkaca-kaca.

Di masa lampau, pertemuannya dengan sang raja berawal dari rasa takut dan ancaman sehingga membuat Savanna ingin berakhir menjadi putri yang dibuang di tempat terpencil pengasingan istana dan terlupakan selamanya. Namun, takdir tak membiarkannya menempuh jalur pelarian, membuat dirinya akhirnya terikat dengan Raja Kallend dalam sandiwara sebagai Querida palsu. Pada akhirnya, yang palsu menjadi nyata dan cinta itu bertumbuh, Raja Kallend bukan hanya menjadikan Savanna sebagai Querida yang sesungguhnya, tetapi juga menjadikan Savanna sebagai permaisuri hatinya sekaligus mempercayai Savanna untuk menjadi ibu dari anak-anaknya. Semua kebahagiaan itu, dulunya adalah sesuatu yang tak pernah berani diimpikan oleh Savanna, tetapi apa yang sudah digariskan oleh takdir, ternyata membawa mereka menyatu sebagai satu keluarga bahagia yang saling mencintai, dan Savanna bertekad untuk memeluk anugerah keluarga itu selamanya, tanpa melepaskannya lagi.

Dia mencintai suaminya dan dia beruntung menjadi perempuan yang dicintai oleh suaminya. Mereka akan selamanya bergandengan tangan, bahu membahu menjaga keluarga mereka, dan Savanna yakin bahwa di masa depan nanti, kisah mereka akan dikenal sebagai kisah Sang Raja yang mencintai Queridanya dengan sepenuh hati.

Malam itu dingin di luar sana karena angin yang berembus kencang seolah hendak membawa badai hujan membasahi kelamnya suasana. Karena itulah, jendela-jendela ditutup rapat dan perapian pun dinyalakan untuk menghangatkan bagian dalam rumah, terutama tempat sang Putri berbaring untuk tidur malam ini.

Putri Shuri berbaring tenang di dalam boks bayi tempatnya tidur, tampak begitu nyenyak tidur dengan mengenakan pakaian tebal berwarna putih dengan hiasan sulaman kelinci kecil berwarna ungu di

bagian dadanya. Sang putri baru saja disusui kenyang dan seperti biasanya, bayi yang sangat tenang dan tak pernah merepotkan itu kemungkinan baru akan bangun di kala fajar beberapa jam ke depan untuk minta disusui lagi.

Suara kertak dari kayu perapian yang berubah menjadi bara di kotak perapian besar di dinding seolah menjadi lagu pengantar tidur yang menenangkan suasana kamar tersebut. Tampak di sofa besar yang disediakan di sana, tiga orang perempuan, satu orang pengasuh dan dua dayang pelayan tampak terkantuk-kantuk, duduk di sofa berdampingan untuk menjalankan tugas mereka menjaga sang putri sampai pagi dan tiba waktunya menyusui berikutnya.

Entah karena suasana hangat dari perapian, entah karena keheningan yang tiba-tiba tercipta di dalam ruangan, nuansa kantuk seolah memikat tiga orang perempuan itu sehingga mata mereka terasa begitu berat, memaksa menutup dan seolah tak mau dibuka lagi. Pada akhirnya, setelah perjuangan yang panjang, tiga perempuan itu akhirnya kalah melawan rasa kantuk dan jatuh tertidur pulas di sofa dengan mata terpejam rapat, dipeluk alam mimpi yang biasanya tak sebegitu kuatnya di malam-malam yang lain.

Dan tak lama kemudian, sebuah lubang hitam tercipta di udara sebelum kemudian sosok anak lelaki kecil berambut hitam dan bermata hitam, melangkah keluar dari lubang hitam itu dan bergerak mendekat sebelum kemudian berhenti di sisi boks bayi tempat Putri Shuri berada.

Ya, itu adalah Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared karena dia tak ingin mengejutkan Putri Shuri dengan wujud aslinya yang tinggi gagah. Raja Jasper mendapatkan pinjaman pintu dimensi dari Pendeta Agung Moses, sebuah keistimewaan khusus yang bisa digunakan hanya ketika sang raja hendak melihat dan mengunjungi Putri Shuri.

Pendeta Agung Moses pastilah kasihan akan larangan Raja Kallend bagi Pangeran Jared yang kini sudah menjadi Putra Mahkota Kerajaan Montecero untuk menemui Putri Shuri sampai usia mereka berdua sama-sama dewasa, karena itulah sang Pendeta Agung Moses memohon bantuan Dewa Kematian Yazza sehingga bukan hanya mendapatkan pinjaman pintu dimensi, Raja Jasper juga mendapatkan kekuatan untuk membuat orang-orang yang ada di ruangan kamar Putri Shuri tertidur ketika dia datang berkunjung.

Dalam keheningan, Raja Jasper terpaku, menatap ke arah sosok bayi mungil yang sedang tertidur lelap. Bayi itu, tentu saja sangatlah cantik bagi Raja Jasper, dan itu tak terbantahkan sebab Putri Shuri benar-benar telah membuat Raja Jasper jatuh cinta pada pandangan pertama saat mata mereka bertemu untuk pertama kalinya.

Sekarang, setelah sang putri berumur sebulan lebih, perasaan itu tetap sama. Sudah belasan kali Raja Jasper mencuri waktu diam-diam untuk mengunjungi Putri Shuri dan setiap kalinya, rasa cintanya tetap meluap-luap, berpadu dengan rasa ingin melindungi sepenuh hati.

Raja Jasper menyentuhkan ujung jarinya dengan hati-hati di pipi sang putri. Jarinya tampak pucat, bahkan nyaris memutih, pertanda bahwa tubuhnya sedang berjuang untuk melawan rasa sakit dari kutukan racun kubik yang menderanya. Namun, ketika dia menyentuh pipi Putri Shuri, warna pucat di jarinya bertambah oleh rona kulit yang sehat, seolah-olah tubuhnya yang sudah nyaris menjadi tengkorak, bisa sembuh dan normal kembali.

Ya, janganakan menyentuh, hanya bernapas di dekat Putri Shuri dan memandangnya saja, semua deraan rasa sakit itu lenyap sudah tiada bersisa, membuat Raja Jasper bisa menarik napas lega dengan bahagia.

Sentuhan tangan dinginnya sepertinya telah mengusik tidur nyenyak Putri Shuri, anak itu membuka mata, menatap Raja Jasper

dengan mata ungunya yang indah, lalu bibirnya mengurai senyum lebar seolah mengenali sosok anak kecil yang selalu mengunjunginya di malam-malam sepi dalam kependiaman sunyi. Tangan Putri Shuri kemudian terangkat, menggenggam ujung jari Raja Jasper dan seketika mengalirkan nuansa penyembuhan yang membebaskan Raja Jasper sepenuhnya dari rasa sakit. Jarinya yang memutih seperti warna tulang tengkorak sekarang benar-benar sembuh, utuh sepenuhnya, bahkan ketika sinar bulan yang menembus celah tirai jendela menyentuh permukaan kulitnya.

Raja Jasper menatap berkaca-kaca pada mata lebar tak berdosa yang membalas tatapannya dengan penuh senyum. Sang Raja kemudian menunduk, mengusap air matanya dan tersenyum lembut ke arah Putri Shuri.

“Terima kasih,” bisiknya parau, mengalun di tengah keheningan dan terbawa angin dingin yang tak lama kemudian mendatangkan hujan deras menerpa bumi.

**NANTIKAN PART BONUS KONTEN PREMIUM KHUSUS KISAH RAJA
JASPER DAN PUTRI SHURI**

JASPER & SHURI: [1] Hari Kematian

Ruangan itu gelap dan remang dengan nuansa berat yang seakan menekan dada dan membuat sulit bernapas. Di dalam ruangan itu, ada sebuah ranjang besar dengan empat pilar penyangga di semua sisinya yang menjadi pusat pandangan semua orang. Tirai-tirai di keempat sisi ranjang itu diturunkan sehingga nyaris menutup empat sisi pemandangan ke arah ranjang, hanya menyisakan satu area kecil saja yang terbuka yang cukup bagi sosok lemah yang terbaring di atas ranjang itu untuk mengulurkan pergelangan tangannya keluar.

Di sisi terdekat ranjang, empat orang dokter kerajaan tampak berlutut dengan ekspresi takzim dan wajah memucat dan di barisan belakang mereka, segenap pelayan raja terdekat termasuk pelayan pribadi, *aide* raja dan juga kesatria pengawal raja tampak berlutut tenang dalam kependiaman yang penuh ketegangan.

Di bagian luar, orang-orang pun berkerumun, termasuk jajaran para menteri dan para pemimpin keluarga bangsawan kelas tinggi di Kerajaan Montecero. Mereka semua juga berlutut dengan takzim, menunggu dengan ketegangan dan kecemasan yang mewarnai wajah mereka.

Tak lama kemudian, keempat dokter yang maju persatu untuk memeriksa pergelangan tangan Raja Jasper tampak semakin memucat setelah mereka memeriksa. Keempat dokter itu saling berpandangan satu sama lain, lalu seorang dokter senior memutuskan untuk menyibak tirai yang menutupi sekeliling ranjang dan memeriksa lebih dekat dengan lebih saksama di sana.

Setelah beberapa waktu, sang dokter senior melangkah keluar dari perlindungan tirai dan menatap semua orang yang ada di sana dengan mata berkaca-kaca penuh duka.

“Ya. Yang Mulia Raja Jasper telah meninggal dunia dengan tenang.”

Pengumuman yang diucapkan dengan lirih penuh duka itu membuat semua orang yang sedang berlutut dan menunggu dengan takzim langsung terkesiap. Kepala mereka tertengadah, seolah mereka tak yakin dengan apa yang mereka dengar. Akan tetapi, para pelayan raja dan orang-orang terdekat di sekeliling Raja Jasper tentu saja tak akan bersedia menunggu sampai semua orang yang ada di sana bisa menerima kabar kematian sang raja dengan baik. Bagaimanapun, begitu seorang raja yang berkuasa meninggal dunia, maka rangkaian prosesi resmi upacara kematian sang raja harus segera dilaksanakan detik itu juga.

“Raja Jasper Gabrielo La Montecero telah meninggal dunia di tanggal kelima bulan kristal ungu sesuai penanggalan Kerajaan Montecero. Segala hal yang berhubungan dengan prosedur upacara pemakaman resmi sampai dengan upacara kenaikan takhta bagi Pangeran Jared, akan ditangani oleh seluruh departemen ritual dan departemen hukum Kerajaan di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Gueva.”

Suara dekret terakhir Raja Jasper diumumkan seketika untuk memastikan semuanya berjalan lancar sesuai dengan perintah sang raja dan mendengar dekret terakhir yang dibacakan oleh *aide* raja itu, maka orang-orang yang masih meragukan kematian Raja Jasper kali ini benar-benar yakin bahwa sang raja memang sudah meninggal dunia.

Semua orang yang ada di Kerajaan Montecero, terutama para bangsawan kelas tinggi yang ada di sini, bisa dibilang mereka adalah orang yang sangat loyal kepada Raja Jasper. Meskipun pada awalnya mereka tunduk pada raja yang dinaungi oleh aura kegelapan itu karena rasa takut yang mendera, tetapi perlahan-lahan rasa takut itu berubah menjadi loyalitas tinggi ketika menyadari bahwa di balik penampilan kelam sang raja pendiam yang selalu berwajah murung itu, beliau

sesungguhnya adalah raja yang baik. Ya, peristiwa perebutan takhta yang dilakukan oleh Raja Jasper memang masih belum lekang dari ingatan mereka. Perebutan takhta yang berpadu antara wabah penyakit dengan pertumpahan darah itu merupakan salah satu peristiwa kelam dalam pendudukan takhta di Kerajaan Montecero yang mungkin akan masuk dalam catatan sejarah hitam yang akan disembunyikan dari generasi mendatang. Para bangsawan tingkat tinggi yang tersisa saat ini, mereka semua adalah bangsawan yang memilih untuk melakukan sumpah setia kepada Raja Jasper di bawah ancaman kematian. Akan tetapi, di tahun-tahun kepemimpinan Raja Jasper, tampak jelas bahwa sang raja memang adalah pemimpin yang baik dan jujur dan meskipun mereka malu mengakuinya, tetapi tak ada yang bisa membantah bahwa Raja Jasper adalah raja yang jauh lebih baik dibanding ayahnya yang korup dan lalim. Raja Jasper berhasil membangun pemerintahan yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya, di sisi lain beliau begitu tegas dengan kekuatan dan pendampingan dari pasukan kesatria bulan yang ditakuti, membuat orang-orang yang hendak menyerang beliau jadi berpikir ulang dan akhirnya mundur. Di hadapan para bangsawan pun, Raja Jasper bersikap adil, hanya menghukum yang perlu dihukum dan menilai semua orang berdasarkan kerja keras mereka, tak mudah dijilat ataupun ditipu oleh kalimat manis menutup mata.

Karena itulah, kematian Raja Jasper menjadi suatu kehilangan besar yang membuat para bangsawan yang terbiasa hidup tenang di bawah kepemimpinan sang raja yang hebat menjadi cemas dan kebingungan. Sambil bangkit dari posisi berlutut mereka dan satu persatu meninggalkan area kamar duka tempat jenazah sang raja akan mulai disiapkan untuk prosesi pemakaman. Jelas bahwa hati mereka dipenuhi dengan kecemasan dan ketidakpastian akan masa depan Kerajaan Montecero sepeninggal Raja Jasper. Ketika Raja Jasper menduduki takhta, seluruh anggota keluarga kerajaan yang memiliki darah keturunan kerajaan menemui ajal mereka, hal itu membuat Raja Jasperlah satu-satunya yang tersisa yang memiliki darah keluarga

kerajaan. Saat ini, Raja Jasper memang memiliki Pangeran Jared sebagai satu-satunya darah keturunannya. Anak misterius itu dimunculkan oleh Raja Jasper dari antah berantah di mana sebelumnya tak ada satu pun orang yang mengetahui keberadaan dan asal usul Pangeran Jared. Mereka telah mencoba mencari tahu di mana Pangeran Jared dibesarkan dalam persembunyian selama ini, tetapi sekuat apa pun mereka mencari, mereka tak menemukannya, entah karena Raja Jasper memang sangat ahli menyembunyikan Pangeran Jared sebelumnya, entah memang sang pangeran tiba-tiba saja muncul secara misterius tanpa ada yang bisa menebaknya.

Begitu kehadirannya diumumkan ke permukaan, Raja Jasper langsung mengesahkan Pangeran Jared sebagai putra mahkota dan calon penerusnya dan keputusan Raja Jasper itu, tidak ada satu pun yang berani membantahnya. Ya, meskipun ibu Pangeran Jared memang masih misterius dan tidak diketahui identitasnya, tetapi jelas tidak ada yang bisa membantah kemiripan antara Pangeran Jared dengan Raja Jasper yang laksana pinang dibelah dua, membuktikan dengan gamblang bahwa Pangeran Jared memang adalah keturunan darah dari Raja Jasper dan memiliki darah keluarga kerajaan di dalam tubuhnya.

Lagi pula, mereka semua jelas tahu bahwa sekuat apa pun Raja Jasper, sang raja tidak akan mungkin berani mencurangi aturan kuat yang mengalir kejayaan Kerajaan Montecero dari sejak awal mula didirikannya Kerajaan Montecero adalah kerajaan yang hidup di bawah naungan berkat Saule, sang Dewa Matahari dan ada satu peraturan kuat yang terus dipatuhi hingga kini, yaitu bahwa berkat dari Saule sang Dewa Matahari akan terus mengalir kejayaan Kerajaan Montecero apabila yang menjadi raja Kerajaan Montecero adalah keturunan dari Raja pertama Kerajaan Montecero yang memang menerima berkat Dewa Saule secara langsung. Hal itu menyiratkan bahwa ketika pemimpin Kerajaan Montecero bukanlah keturunan sang raja pertama, maka hal itu sekaligus akan menghilangkan berkat Dewa Saule yang berarti akan

membawa Kerajaan Montecero kepada kehancuran. Sudah jelas bahwa Raja Jasper tak akan bertindak sembrono dan mengangkat anak yang tidak memiliki keturunan darahnya sebagai penerus takhta.

Setelah semua bangsawan pergi meninggalkan area kamar Raja Jasper yang sekarang telah menjadi area kamar duka tempat peletakan jenazah, di tempat itu hanya tinggal pelayan terdekat raja dan para kesatrianya. Perdana Menteri Gueva sendiri memilih tinggal, karena jelas bahwa dialah yang mengemban tanggung jawab supaya upacara pemakaman Raja yang akan berbarengan dengan upacara kenaikan takhta Pangeran Jared berlangsung sempurna tanpa ada halangan.

“Di mana Pangeran Jared?” Perdana menteri Gueva bertanya cepat. Ekspresi wajahnya masih dipenuhi keterkejutan karena menerima kabar tiba-tiba yang tak disangka itu.

Dorian, pemimpin pasukan kesatria pengawal raja tinggal dan berjaga di sisi jenazah Raja saat itu, sementara Carlos yang saat ini menduduki posisi sebagai *aide* dan tangan kanan Raja Jasper sedang pergi keluar dan mulai melaksanakan tugas dengan departemen ritual untuk memastikan prosesi pemakaman sang raja dimulai dengan sempurna.

“Yang Mulia Pangeran Jared saat ini sedang berada di kuil Dewa Matahari, beliau sedang mendoakan ayahnya di bawah bimbingan Pendeta Sol’Re,” beritahu Dorian dengan nada cepat.

Kening Perdana Menteri Gueva berkerut.

“Kalau begitu, beliau belum mengetahui tentang kematian Yang Mulia Raja?” tanya Perdana Menteri cepat.

“Kemungkinan besar, beliau akan segera tahu. Saya sudah mengirimkan kesatria untuk berkuda cepat ke kuil Dewa Matahari untuk memberitahukan kabar duka ini kepada Yang Mulia Pangeran Jared,

beliau pasti akan segera kembali ke istana begitu mendapatkan kabar,” jawabnya cepat.

Perdana Menteri Gueva menghela napas lega, lalu menganggukkan kepala. Tangannya tanpa sadar mengusap jenggot putih yang menutupi keseluruhan dagu dan rahangnya saat dia menganggukkan kepala.

“Aku akan mengatur seluruh persiapan upacara kematian bersama Carlos. Jika Pangeran Jared datang nanti, beritahu aku di ruang tugas Perdana Menteri, aku akan datang dan meminta izin untuk bertemu dengan Pangeran Jared kemudian,” ucap Perdana Menteri Gueva memutuskan.

Setelah Dorian mengiyakan dengan sikap hormat, Perdana Menteri Gueva pun membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

Ya, sesungguhnya, perpindahan pewarisan kekuasaan dari Raja Jasper ke Pangeran Jared akan berjalan dengan lancar, bagaimanapun ini adalah perpindahan formalitas yang harus dijalankan secara formal supaya Pangeran Jared bisa sah secara hukum kerajaan sebagai Raja Kerajaan Montecero. Sesungguhnya, selama lima tahun terakhir ini, ketika kondisi kesehatan Raja Jasper tiba-tiba memburuk, Pangeran Jared yang pada saat itu nyaris berusia dua puluh tahun bisa dibilang mewakili ayahandanya dan menjalankan seluruh tugas kenegaraan sebagai seorang raja dengan sangat baik. Ketika Raja Jasper jatuh sakit, sang raja lebih memilih mengurung diri di kamar dan berbaring beristirahat di sebagian besar harinya serta menyampaikan titah dan kebijaksanaannya kepada tangan kanan yang dipercayainya. Dan otomatis, Pangeran Jared yang mewakili Raja Jasper pada masa itu, bertindak sebagai perpanjangan tangan Raja. Bahkan, karena Raja Jasper nyaris tak pernah muncul lagi di hadapan publik sejak lima tahun yang lalu, maka semua orang, baik kalangan bangsawan, para menteri, anggota parlemen dan bahkan rakyat Kerajaan Montecero, mulai terbiasa memandang Pangeran Jared sebagai raja mereka.

Karena itulah, Perdana Menteri Gueva bisa sedikit lebih tenang. Sebab, Raja Jasper seolah sudah mempersiapkan Pangeran Jared untuk menduduki posisi Raja sejak lama, sehingga ketika beliau meninggal, pergolakan tidak terjadi dan perpindahan kekuasaan bisa berlangsung mulus.

Ruangan berdoa tertutup yang disediakan bagi Keluarga Kerajaan terletak di lantai dasar di bagian tengah dari kuil Dewa Matahari yang memang dibangun berbentuk serupa lingkaran sempurna sebagai perwujudan sang matahari itu sendiri. Bisa dibilang, ruangan berdoa itu memiliki tempat istimewa, karena berada di area pusat dari kuil yang berarti merupakan area yang paling sakral di sana.

Karena ini adalah kuil untuk Dewa Matahari Saule, maka nuansa utama yang mendominasi seluruh bagian kuil ini dipenuhi dengan lapisan emas yang megah dan penuh kilau terang. Termasuk di ruang berdoa tertutup yang berbentuk area dengan dinding melingkar penuh ini, seluruh areanya, baik pilar, atap dan bahkan ornamen lampu dan lilin yang tersedia untuk berdoa, dilapisi dengan nuansa emas yang terang benderang.

Berada di ruangan ini, bagi Raja Jasper, jelas sangat menyiksa, karena sebagai reinkarnasi dari Dewa Kematian Mirtis penghuni dunia kegelapan di area bawah Dunia Ametyst, sangat jelas bahwa dirinya tidak menyukai nuansa terang yang penuh cahaya. Karena itulah, ketika dipaksa menghabiskan waktu di dalam ruangan ini dalam waktu lama atas nama sandiwara kamuflase bahwa dia sedang mendoakan 'ayah'-nya, Raja Jasper memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktunya dengan memejamkan mata.

"Pangeran Jared." Pendeta Sol'Re yang meminta izin masuk dan kemudian memutuskan nekat membuka pintu ruang doa pribadi itu

langsung menatap Raja Jasper yang duduk dengan pakaian hitam-hitam gelapnya yang khas.

Ketika semua orang berpikir bahwa Pangeran Jared adalah anak yang sangat berbakti kepada orang tua dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mendoakan keselamatan ayahandanya sambil berlutut tanpa kenal lelah, Sang Raja tentu saja tidak sedang berdoa di dalam ruangan ini, melainkan malah duduk-duduk dengan tenang dan bahkan melewati waktu dengan tidur-tiduran ayam seolah tak ada beban.

Pendeta Agung Sol'Re menipiskan bibir menahan senyuman penuh ironi. Sejak dia menerima pertolongan Pendeta Agung Moses yang menyelamatkan nyawanya dari luka berat di kala itu, dia diberikan pengetahuan oleh Pendeta Agung Moses mengenai situasi kondisi Raja Jasper yang sesungguhnya. Karena itulah, Pendeta Sol'Re termasuk ke dalam orang-orang yang mengetahui segalanya tentang rahasia Raja Jasper, dan bahkan dia juga tahu keterlibatan langsung Dewa Kematian Yazza melalui tangan pelayannya yang menjadi manusia yaitu Pendeta Agung Moses.

Saat ini, Pangeran Jared yang menggunakan perwujudan aslinya ketika tampilan fisiknya berhenti bertambah usia karena efek racun kubik dan kekuatan Dewa Kematian Yazza, memang terlihat seperti seorang laki-laki berusia nyaris dua puluh lima tahun, sama seperti usia karangan yang dipasangkan dalam identitas Pangeran Jared.

Sejak lima tahun lalu, karena Raja Jasper mulai kesulitan menggunakan dua wujud sekaligus yaitu wujud Raja Jasper dan wujud Pangeran Jared, terlebih Raja Jasper harus tampil menua sementara Pangeran Jared harus berpenampilan beranjak dewasa, maka mereka akhirnya membuat skenario bahwa kondisi kesehatan Raja Jasper semakin lama semakin memburuk hingga akhirnya memilih menghabiskan waktu beristirahat di dalam kamar dan menolak

berhubungan dengan dunia luar, kecuali dengan orang-orang kepercayaannya. Tentu saja, orang-orang kepercayaan yang dimaksud adalah orang-orang terdekat yang mengetahui rahasia Raja Jasper, termasuk di dalamnya Pendeta Agung Sol'Re sendiri, Carlos yang telah diangkat menjadi *aide* resmi sang raja dan juga Dorian yang merupakan pemimpin pasukan kesatria bulan, pasukan kesatria pengawal raja yang sangat setia. Dengan situasi Raja Jasper yang tak pernah menampakkan diri, maka sang raja bisa dengan leluasa menggunakan wujud aslinya untuk berperan sebagai pangeran Jared dan kemudian mulai bergerak, setahap demi setahap mewakili ayahandanya, lalu mengambil hati semua orang sehingga lama kelamaan, mereka menganggapnya sebagai raja mereka yang sesungguhnya meskipun jabatannya saat ini hanyalah *proxy* bagi sang raja yang sedang sakit.

Lima tahun adalah waktu yang cukup bagi Pangeran Jared untuk mengukuhkan kekuatan posisinya sehingga tak tergoyahkan ketika dia menaiki takhta raja nanti. Karena itulah, mereka memutuskan untuk membuat skenario kematian Raja Jasper sehingga sang raja tidak perlu lagi berperan sebagai dua orang yang berbeda seperti sebelumnya.

Melihat Pendeta Agung Sol'Re memasuki ruangan, mata Raja Jasper yang terpejam pun membuka. Sang Raja sejak tadi memang duduk di kursinya dengan tangan bersedekap dan mata terpejam, menikmati tidur-tiduran ayamnya dengan santai.

"Apakah kesatria dari istana sudah datang?" tanya Raja Jasper dengan nada tenang, menebak dengan pasti.

Pendeta Agung Sol'Re menganggukkan kepala.

"Ya, kesatria itu membawa kabar kematian Raja Jasper." Pendeta Sol'Re menyahuti cepat dan tetap memberitahukan meskipun dia tahu bahwa Raja Jasper sudah menebak perkataannya.

Raja Jasper menipiskan bibir penuh ironi.

“Ah, ternyata ‘boneka’ yang sangat mirip denganku itu cukup berguna untuk menyamarkan kematianku. Rupanya, bantuan Pendeta Agung Moses memang tak bisa dianggap remeh.” Raja Jasper bergumam pelan seolah sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Setelahnya, sang raja pun bangkit dari duduknya dan membungkuk dengan sikap hormat formal di hadapan Pendeta Agung Sol’Re. “Aku akan pulang kembali ke Istana, Pendeta Agung, karena aku harus menjalankan tugasku berperan sebagai anak berbakti yang memakamkan ayahnya dengan baik.” Raja Jasper tampak menyeringai sinis, kali ini terlihat seakan hendak menertawakan dirinya sendiri. Namun, Raja Jasper tak melakukannya, hanya menatap Pendeta Agung Sol’Re dengan mata berkilat penuh arti. “Kurasa, kita akan berjumpa lagi di upacara pemakaman Raja. Terima kasih sudah bersedia menampungku di tempat ini selama ini,” ucap Raja Jasper masih dengan seringai menghiasi wajahnya.

Mata Pendeta Agung Sol’Re menatap ekspresi wajah Raja Jasper yang pucat. Ya, bahkan mata tuanya bisa melihat bahwa Raja Jasper tidak sedang berada di kondisi baik-baik saja. Seluruh permukaan kulit Raja Jasper tampak pucat pasi seperti kertas dan karena sang raja memiliki nuansa hitam baik di warna rambut pekatnya dan di bola mata sampai di pakaian yang sering dikenakannya, hal itu malahan membuat nuansa pucatnya tampak semakin mencolok. Itu semua ditambah dengan lingkaran hitam yang menggarisi sekeliling mata sang raja, membuat Raja Jasper lebih terlihat seperti dewa dari dunia kegelapan yang diceritakan di kisah-kisah kehidupan para dewa.

“Anda tampak kepayahan.” Pendeta Agung Sol’Re tahu bahwa Raja Jasper sesungguhnya sudah hampir mencapai batas kekuatannya. Racun kubik yang menyiksa tubuh sang raja dari waktu ke waktu semakin lama menciptakan efek kesakitan yang semakin parah. Bahkan, saat cahaya bulan menyinari tubuh Raja Jasper, bukan hanya setengah atau sebagian saja dari tubuh sang raja yang berubah menjadi tengkorak, tetapi

keseluruhan tubuhnya sudah menjadi tengkorak. Akan tetapi, tak ada yang bisa dilakukan oleh Raja Jasper di masa lampau, karena penyembuhnya, Putri Shuri belumlah mencapai usia dewasa untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai penyembuh kutukan racun kubikh. Yang bisa dilakukan oleh Raja Jasper ketika siksaan racun kubikh itu tak tertahankan lagi adalah pergi diam-diam menyelinap ke dalam kamar Putri Shuri sebelum kemudian menghabiskan malam di sisi Putri Shuri yang sedang tertidur pulas, mendapatkan setitik kesembuhan untuk memudahkan rasa sakitnya ketika dia bisa berdekatan dengan sang putri.

Namun, berada dekat dengan sang putri tentu saja tidak cukup bagi Raja Jasper untuk menahankan kesakitan tubuhnya akibat kutukan racun kubikh, sebab kutukan itu hanya bisa dihilangkan sepenuhnya dengan pernikahan Raja Jasper dengan Putri Shuri yang berarti juga mengikatkan bukan hanya tubuh melainkan juga jiwa mereka.

“Apakah Anda tidak menemui Putri Shuri akhir-akhir ini?” Melihat wajah Raja Jasper yang begitu pucat, mau tak mau Pendeta Agung Sol’Re bertanya.

Ekspresi Raja Jasper langsung berubah muram seketika. Dia yang tadinya hendak melangkah pergi meninggalkan tempat langsung menghentikan langkah dengan tubuh berubah kaku.

“Aku menahan diriku untuk masuk dan menyelinap ke dalam kamar sang putri sejak Putri Shuri mencapai usia tujuh belas tahun. Bagaimanapun, seorang pria dewasa mengendap-endap masuk ke dalam kamar tidur seorang perempuan dan kemudian duduk di sisi ranjangnya sampai pagi, adalah sesuatu yang tak dibenarkan. Aku tak ingin dianggap sebagai lelaki mesum di hadapan Putri Shuri,” ucap Raja Jasper tenang.

Pendeta Agung Sol’Re tak bisa menahan diri untuk tak memutar bola matanya. Raja Jasper tak ingin dianggap mesum karena menyelinap masuk ke dalam kamar Putri Shuri yang telah memasuki usia

kedewasaannya, tetapi bukankah sebelum-sebelumnya Raja Jasper selalu menyelip masuk secara berkala ke dalam kamar sang Putri ketika sang putri lelap tidur dan tak menyadari ada penyusup masuk ke dalam kamarnya? Bahkan sang raja sudah menyelip masuk sejak Putri Shuri masih bayi dan melakukannya beratus-ratus kali setelahnya. Apa bedanya jika Raja Jasper melakukannya satu kali lagi untuk memperbaiki kondisi tubuhnya yang memburuk saat ini?

Bagaimanapun, permukaan kulit pucat Raja Jasper dan ekspresinya yang terlihat lelah luar biasa menahan kesakitan, mau tak mau membuat Pendeta Sol'Re cemas.

"Jika Anda tak menemui Putri Shuri untuk menyembuhkan diri, saya khawatir Anda akan ambruk di upacara pemakaman dan penobatan Anda sebagai Raja nanti. Anda sudah berpengalaman sebelumnya, jadi Anda pasti tahu bahwa kedua upacara itu memerlukan prosesi yang sangat panjang dan melelahkan dan supaya Anda bisa menghadirinya dengan sempurna, Anda harus berada di dalam kondisi fit sepenuhnya." Pendeta Sol'Re memutuskan untuk mengutarakan maksudnya dengan cepat. Matanya menatap Raja Jasper kemudian dengan penuh pertimbangan sebelum menyambung ucapannya lagi

"Yang Mulia Raja, saya rasa, untuk kali ini saja, ada baiknya Anda membunuh prinsip Anda terlebih dulu dan menyempatkan diri untuk mengunjungi Putri Shuri malam ini. Segera setelah ini, hari-hari Anda akan sangat melelahkan dan Anda baru akan bisa beristirahat lagi setelah upacara penobatan Anda sebagai raja diselesaikan. Anda tentu tak ingin menjadi satu-satunya raja yang ambruk di upacara penobatan di sepanjang sejarah Kerajaan Montecero, bukan?" tanya Pendeta Sol'Re kemudian.

Raja Jasper menipiskan bibir, menatap ke arah Pendeta Sol'Re dengan tatapan sinis.

“Aku tak menyangka bahwa sebagai seorang pendeta yang kutahu pasti sangat menjunjung tinggi moralitas, kau bisa menyarankan seorang pria dewasa untuk menyelip masuk ke dalam kamar perempuan dewasa padahal mereka belum menikah,” gumam Raja Jasper setengah mengejek kemudian.

Pendeta Agung Sol’Re tersenyum.

“Itu tak ada hubungannya dengan pelanggaran norma dan moralitas. Bagaimanapun, Anda dan Putri Shuri telah bertunangan dan sudah pasti akan menikah. Ditambah lagi, Anda menyelip ke dalam kamar Putri Shuri bukan untuk menodai atau melukai sang putri,” ucapnya tanpa rasa bersalah.

“Belum menikah.” Raja Jasper mengulang perlahan, sinar matanya yang getir tampak kembali lagi di bola matanya yang gelap dan kelam. “Dan aku bahkan belum melakukan upacara pertunangan resmi sesuai perjanjian seperti yang telah disepakati sebelumnya dengan Raja Kallend, bahwa pertunangan resmi sebelum pernikahan akan dilakukan ulang setelah Putri Shuri dewasa,” ucap Raja Jasper kemudian.

Pendeta Agung Sol’Re menatap Raja Jasper lekat-lekat sebelum berucap.

“Anda mungkin belum melakukan pertunangan resmi di dunia manusia, tetapi perjodohan Anda telah diberkati oleh Dewa Kematian Yazza sendiri, itu sudah memberikan hak kepada Anda untuk memasuki kamar Putri Shuri sebagai seorang lelaki.” Pendeta Sol’Re menatap Raja Jasper dengan tatapan memohon kemudian. “Saya mengajukan permohonan ini bukan demi saya, tetapi demi Anda dan seluruh rakyat Kerajaan Montecero. Bagaimanapun, kematian Raja Jasper akan menjadi pukulan besar di benak mereka semua dan saat ini, semua orang di Kerajaan Montecero meletakkan harapan kepada Anda yang dikenal sebagai Pangeran Jared yang akan meneruskan takhta sang raja untuk

selanjutnya. Mereka jelas membutuhkan pemimpin yang kuat dan bisa dipercaya, jadi saya rasa, Anda harus menampilkan citra kuat itu dan jangan sampai menunjukkan bahwa Anda memiliki fisik lemah dan sakit karena itu akan menimbulkan pergolakan saat peralihan takhta.” Pendeta Sol’Re mengambil jeda sejenak di kalimatnya dan menghela napas panjang. “Ditambah lagi, kesakitan Anda sudah sampai pada batasnya, bukan? Bahkan saya yang melihat dari jauh saja bisa menilai betapa sakitnya Anda saat ini. Rasa sakit itu pastilah tak akan tertahan lagi jika Anda tak mendapatkan penawar dengan segera,” ucap Pendeta Sol’Re kemudian dengan nada tulus penuh perhatian. “Saya mohon, datanglah kembali ke Kuil Dewa Matahari ini dengan segera setelah Anda melakukan apa yang harus dilakukan di Istana Kerajaan Montecero. Masih ada waktu sebelum pagi menjelang, jadi saya akan membantu Anda membuka portal dimensi sehingga Anda bisa mengunjungi Putri Shuri.”

Begitu sampai di Istana, Raja Jasper langsung menerima pesan bahwa Perdana Menteri Gueva meminta izin untuk bertemu. Karena itulah Raja Jasper yang saat ini berperan sebagai Pangeran Jared menunda kunjungan dukanya ke kamar duka persemayaman ayahandanya dan memilih menanti di ruang kerjanya sampai kemudian Perdana Menteri Gueva tampak datang dengan terburu-buru.

Sang Perdana Menteri langsung membungkuk dengan sikap hormat di hadapan Raja Jasper.

“Hormat kepada Yang Mulia Pangeran Jared. Terima kasih karena telah menerima izin bertemu dari saya,” ucap Perdana Menteri Gueva dengan suara takzim.

Raja Jasper menganggukkan kepalanya.

“Kau masih ada di sini padahal sudah lewat tengah malam, itu saja sudah menunjukkan dedikasimu yang layak dihargai. Apa yang kau perlukan dariku sehingga kau meminta pertemuan malam ini?” tanya Raja Jasper tenang.

Pada saat itu, Perdana Menteri Gueva akhirnya berani mengangkat wajahnya. Matanya langsung bertemu dengan mata kelam yang identik dengan mata Raja Jasper sang ayahanda. Perdana Menteri Gueva memang sudah tua, tetapi dia memiliki ingatan yang sangat kuat dan seingatnya, Raja Jasper memiliki wajah dan penampilan yang sama persis dengan putranya ini ketika mereka sama-sama berusia dua puluh lima tahun seperti sekarang ini. Akan tetapi, saat ini, Perdana Menteri Gueva bisa melihat bahwa Pangeran Jared tampak begitu pucat dengan lingkaran hitam di matanya yang menunjukkan kelelahannya. Yah, tetapi itu adalah suatu hal yang bisa dimaklumi, bukan? Bagaimanapun, ayahanda tercinta Pangeran Jared baru saja meninggal malam ini dan anak mana yang tidak merasakan kesedihan yang membuta wajahnya terlihat begitu lelah ketika ayahandanya meninggal dunia?

“Yang pertama, saya ingin menyampaikan ucapan bela sungkawa yang mendalam atas kematian Yang Mulia Raja,” ucap Pendeta Gueva dengan nada penuh hormat.

“Diterima.” Raja Jasper menganggukkan kepala, menatap Perdana Menteri Gueva dengan penuh rasa ingin tahu. “Apakah kedatanganmu berhubungan dengan permintaan ayahku yang memerintahkanmu bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara pemakaman dan penyerahan takhta?” Raja Jasper tentu saja bisa menebak dengan cepat, sebab permintaan itu memang dibuat oleh dirinya sendiri. “Apakah kau membutuhkan bantuan dariku?” tanyanya pura-pura tak tahu.

Perdana Menteri Gueva menatap Pangeran Jared dengan tatapan sedikit lega. Bagaimanapun, dia cukup senang karena sang pangeran dengan cerdas bisa menebak maksud tujuannya, dengan begitu dia tak

perlu repot-repot menjelaskan panjang lebar dan dapat langsung menyampaikan tujuan utamanya tanpa berbasa-basi.

“Anda benar, Yang Mulia. Permintaan bertemu saya berhubungan dengan instruksi Yang Mulia Raja Jasper yang menjadikan saya penanggung jawab untuk pelaksanaan upacara kematian dan upacara penobatan Anda sebagai raja. Ada klausul dalam perintah itu yang harus saya pastikan kepada Anda,” sahut Perdana Menteri Gueva kemudian.

“Klausul apa?” Sekali lagi Raja Jasper bersikap pura-pura tak tahu.

“Tentang gelar Anda sebagai Raja. Yang Mulia Raja Jasper menyatakan bahwa Anda bebas memilih gelar kerajaan yang akan digunakan untuk menyebut Anda ketika Anda sudah menjadi raja nantinya. Selama ini, kecuali Raja Jasper, Raja Kerajaan Montecero selalu mengganti namanya dengan nama gelar resmi raja ketika beliau-beliau naik takhta. Saya wajib menanyakan kepada Anda menyangkut nama yang Anda pilih supaya saya bisa mencatatkannya dalam prosesi upacara penobatan nanti,” jelas Perdana Menteri Gueva dengan sikap hormat.

Raja Jasper menganggukkan kepala. Bibirnya menyembunyikan senyuman puas karena Perdana Menteri Gueva telah bergerak sesuai dengan keinginannya.

Karena itulah, dia pun tak memperpanjang lagi dan langsung menganggukkan kepalanya.

“Aku sudah memikirkannya sejak lama dan sebelumnya, aku juga sudah mendapatkan izin ayah untuk nama gelar yang kupilih” Raja Jasper bergumam dengan sikap penuh isyarat yang membuat Perdana Menteri Gueva mau tak mau mengangkat kepalanya dan menatap sosok pangeran Jared di hadapannya itu tanpa bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Di matanya, tersirat pertanyaan gamblang yang tak terucapkan oleh bibir sang perdana menteri.

‘Nama apa yang Anda pilih, Yang Mulia?’

Mata Raja Jasper tampak berkilat, dan senyuman tipis tersemburat di bibirnya.

“Jasper Kedua. Aku ingin naik takhta dengan menggunakan nama ayahku untuk menghormati beliau, jadi nama gelar yang kupilih adalah Raja Jasper II,” ucapnya dengan nada pasti dan tak terbantahkan.

Setelah menemui Perdana Menteri Gueva, yang dilakukan pertama kali oleh Raja Jasper yang harus berperan sebagai Pangeran Jared adalah mengunjungi kamar duka tempat jenazah Raja Jasper disemayamkan sebelum pemakaman besok.

Beruntung, karena tengah malam telah terlewati, yang ada di sana hanyalah orang-orang kepercayaan Raja Jasper sehingga sang raja bisa melepaskan diri dari peran yang dijalankannya.

Dorian langsung menutup pintu ruangan kamar duka sang raja ketika Raja Jasper yang berperan sebagai Pangeran Jared melangkah masuk ke dalam dan dengan tegap Dorian kemudian berjaga di depan pintu ruang kamar itu dengan beberapa anggota pasukan kesatria bulan di sisinya, memastikan bahwa tidak ada satu pun orang yang bisa masuk ke dalam kamar di saat Pangeran Jared menyampaikan penghormatan terakhir kepada ayahandanya.

Tentu saja, apa yang dilakukan oleh Pangeran Jared di dalam kamar itu berada di luar dugaan orang-orang. Raja Jasper tak mau repot-repot bersandiwara sedang berduka di dalam kamar itu. Dia melangkah sampai

ke tepi ranjang dengan Carlos berdiri hormat di belakangnya, mata kelamnya menatap sosok 'boneka' mayat yang diberikan oleh Pendeta Moses kepadanya. Boneka mayat itu benar-benar sama persis dengan dirinya dan memiliki wujud selayaknya manusia yang sudah mati dengan sangat akurat. Bahkan para dokter kerajaan yang begitu ahli mempelajari tubuh manusia pun tertipu dengan kesempurnaan boneka mayat yang dibuat oleh Pendeta Agung Moses dengan menggunakan kekuatan sihir yang didapatnya dengan sokongan Dewa Kematian Yazza sendiri.

Sang boneka mayat menampilkan wujud Raja Jasper yang beberapa tahun lebih tua, dengan kerutan di wajahnya selayaknya usia sang raja yang seharusnya. Sosok itu berbaring damai dengan mata terpejam, tampak begitu megah di atas ranjang itu dan sudah mengenakan pakaian kebesaran raja yang sangat lengkap dan indah. Jubah berlapis dengan perpaduan warna hitam dan merah yang merupakan jubah resmi Raja Montecero tampak terpasang sempurna di tubuh boneka mayat itu. Kedua tangannya disilangkan dengan elegan di dada dan tongkat kerajaan warna hitam dengan hiasan permata merah tampak tergenggam di salah satu tangannya yang pucat. Sementara itu, mahkota kerajaan yang berhiasan permata merah terlihat mencolok di bagian kepala sang boneka mayat Raja Jasper.

Untuk malam ini, boneka mayat Raja Jasper yang sudah disiapkan mengenakan pakaian resmi kebesaran lengkap memang masih disemayamkan di dalam kamar duka. Namun besok pagi-pagi sekali, sebuah peti mati hitam akan disiapkan dan jenazah Raja Jasper akan dipindahkan ke peti besar itu untuk kemudian dihadirkan ke altar duka di tengah upacara pemakaman yang akan dihadiri oleh semua kalangan bangsawan di Kerajaan Deusmorte. Segera setelah upacara pemakaman yang akan dipimpin langsung oleh Pendeta Agung Sol'Re itu selesai, maka peti mati sang raja yang sudah ditutup akan diarak dalam kereta kuda hitam mengelilingi jalan protokol di area ibu kota Kerajaan Montecero dan seluruh rakyat akan mendapatkan kesempatan untuk

berdiri di tepi jalan-jalan protokol yang dilalui oleh arak-arakan pemakaman itu dan memberikan penghormatan terakhirnya kepada sang raja.

Dalam diamnya saat menatap boneka mayat serupa dirinya itu, Raja Jasper tiba-tiba bertanya-tanya. Apakah di masa depan, saat dia benar-benar mati, jasad matinya akan selegan dan seindah ini? Atau jangan-jangan... dia akan mati dalam wujud tengkorak yang mengerikan karena racun kubik itu?

“Kau mendandannya dengan sangat sempurna.” Raja Jasper berucap tenang kepada Carlos yang dengan setia berdiri di belakangnya dan menanti.

Carlos seketika membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

“Semua ini sesuai dengan prosedur upacara pemakaman Raja Montecero, Yang Mulia,” ucap Carlos dengan nada takzim.

Raja Jasper tersenyum tipis.

“Ah, ya, pemakaman. Setelah ini, Raja Jasper akan benar-benar mati di mata semua orang.” Raja Jasper bergumam perlahan, lalu dia membalikkan tubuh dan berucap ke arah Carlos. “Malam ini aku akan pergi dan aku akan kembali sebelum fajar menjelang. Itu akan memberimu waktu untuk mempersiapkan penampilanku sebelum upacara pemakaman raja,” putus Raja Jasper kemudian.

Mata Carlos langsung melebar, tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

“Anda akan pergi ke mana?” tanya Carlos setengah berbisik tanpa bisa menahan diri.

“Aku akan mengunjungi Putri Shuri sejenak untuk menyembuhkan diri,” sahut Raja Jasper memberitahu tanpa berbasa-basi.

Kerutan tidak setuju tampak tercipta di wajah Carlos.

“Yang Mulia Raja Kallend dan Permaisuri sudah mendapatkan kabar begitu kematian Raja Jasper dipastikan. Beliau berdua juga sudah mengirimkan pesan balasan bahwa beliau berdua akan hadir di upacara pemakaman raja esok siang.” Carlos menatap Raja Jasper dengan tatapan berhati-hati kemudian. “Apakah tidak sebaiknya... Anda menunggu sampai besok? Bisa saja Raja Kallend akan datang membawa Putri Shuri ke Kerajaan Montecero—”

Suara kekehan tawa Raja Jasper yang terdengar kemudian membuat Carlos langsung menghentikan suaranya. Matanya menatap ke arah sang raja yang tampak tersenyum mengejek.

“Raja Kallend membawa Putri Shuri kemari? Masuk ke Kerajaan Montecero tempat orang yang selama ini dia anggap sebagai pencuri sang putri yang sangat dibencinya berada? Itu jelas adalah suatu kemustahilan. Meskipun Raja Kallend menyetujui pertunangan dan rencana pernikahan ini dengan terpaksa, sangat jelas bahwa dia tak menyerah untuk menyembunyikan Putri Shuri dariku. Kau tahu sendiri bagaimana aku dipaksa untuk berjanji tak menampakkan batang hidungku di depan Putri Shuri sebelum Putri Shuri mencapai usia kedewasaan dan bahkan ketika Putri Shuri sudah mencapai usia tujuh belas tahun kemarin-kemarin, Raja Kallend tetap mengabaikan perjanjian sebelumnya dan tetap berusaha menyembunyikan Putri Shuri dariku? Saat aku naik takhta nanti, Raja Kallend mungkin tak akan berkutik dan terpaksa akan melangsungkan pertunangan yang disusul dengan pernikahan resmi antara aku dengan Putri Shuri. Namun, selama aku belum menjadi raja, aku yakin bahwa Raja Kallend akan menggunakan segala macam cara secara maksimal untuk mengulur waktu dan melindungi putrinya dari pencuri kriminal sepertiku.”

Raja Jasper menyebut dirinya sendiri dengan julukan mengejek, lalu dia menatap Carlos dengan tatapan menenangkan.

“Aku tahu kau cemas karena memikirkan upacara besar besok yang harus kuhadiri. Namun, kurasa tak akan ada halangan bagiku untuk pergi dan segera kembali malam ini karena Pendeta Sol’Re berjanji akan meminjamkan pintu dimensi miliknya untuk memangkas ruang dan waktu. Dengan begitu, aku akan bisa mengunjungi Putri Shuri, menyerap kekuatan penyembuhannya dan memulihkan kondisiku sementara dengan cepat sebelum kemudian kembali kemari lagi.” Raja Jasper menjelaskan dengan cepat. “Kau sendiri tentunya lebih memilih aku menjalani semua upacara-upacara melelahkan itu dengan segar daripada dengan kondisi menyedihkan seperti ini, bukan?” Raja Jasper bertanya sambil menunjuk ke wajahnya sendiri.

Tentu saja Carlos tak bisa menyanggah pertanyaan Raja Jasper itu. Sebab di matanya, kondisi Raja Jasper yang tampak di wajahnya yang pucat dan letih itu memang tampak mengkhawatirkan. Ya, bertemu dengan Putri Shuri dan menyerap kekuatan penyembuhan sang putri dari kedekatan mereka memang adalah satu-satunya jalan, dan meskipun kedekatan itu tak bisa menyembuhkan kutukan racun kubik sepenuhnya, setidaknya itu bisa membantu Raja Jasper untuk sedikit memperbaiki kondisinya.

“Berhati-hatilah, Yang Mulia. Saya akan berjaga dan menunggu sampai Anda kembali.” Carlos akhirnya menganggukkan kepala dan membungkuk hormat di hadapan Raja Jasper.

Sebagai tanggapan, Raja Jasper memberikan anggukan singkat, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

Dini hari yang ini terasa lebih senyap dibandingkan dengan dini hari sebelumnya yang dilalui oleh Raja Jasper di tempat ini. Pintu dimensi yang dibuat oleh Pendeta Sol'Re telah mempersingkat waktunya dan mengantarkannya dengan cepat langsung ke balkon yang tersambung langsung dengan kamar tidur sang putri.

Raja Jasper mengenakan jubah hitam panjang dengan tudung menaungi wajahnya untuk menyembunyikan tubuhnya dari paparan sinar bulan. Meskipun Putri Shuri bisa dipastikan dalam kondisi tidur pulas malam ini, tetap saja Raja Jasper tak ingin tampil di dekat Putri Shuri dengan wujud fisik mengerikan selayaknya tengkorak sebab hal itu akan semakin memukul rasa percaya dirinya, membuatnya semakin merasa tak pantas berdiri di sini, menyelinap diam-diam selayaknya pencuri tak tahu malu yang datang mengunjungi Putri Shuri hanya demi mengambil keuntungan dari sang putri tanpa sang putri sendiri mengetahuinya.

Raja Jasper termenung memikirkan itu dan dia menghela napas panjang, terpaku di depan pintu kaca besar yang membatasi kamar Putri Shuri dengan balkon dan berdiri kaku di sana.

Seandainya saja dia bisa memilih, ingin rasanya Raja Jasper membebaskan Putri Shuri yang tak berdosa dan tak tahu apa-apa dan dipaksa terseret ke dalam permasalahan dosa dan kutukan baginya itu. Akan tetapi, ternyata Raja Jasper masih tak punya nyali melakukannya. Sebab jika dia sampai membebaskan Putri Shuri, maka sama saja dia menyambut rasa sakit tak terbatas yang berujung dengan kematiannya sendiri dalam wujud tengkorak buruk mengerikan.

Namun... mengambil keuntungan dari Putri Shuri seperti yang terjadi sekarang ini jelas terasa sama buruknya, membuatnya merasa rendah dan tak pantas.

Akan tetapi, apa yang harus dilakukan? Dia sendiri terlalu pengecut untuk mengambil langkah ekstrem dan mengorbankan dirinya sendiri. Pada akhirnya, dia pun memilih mengambil langkah memalukan dengan menyeret makhluk tak berdosa di dalam pusaran hitam dosanya, memaksa makhluk suci itu ikut menanggung dosa miliknya.

Memikirkan itu semua membuat napas Raja Jasper terasa semakin sesak. Dia memejamkan mata sejenak, berusaha menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum kemudian dia mengangkat tangannya dan mendorong pintu kaca balkon itu hingga terbuka.

JASPER & SHURI: [2] Putri Keras Kepala

Raja Jasper memejamkan mata sejenak, berusaha menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum kemudian dia mengangkat tangannya dan mendorong pintu kaca balkon itu hingga terbuka.

Ruangan kamar itu sama persis seperti yang dikenangnya sejak terakhir kali dia datang ke tempat ini. Waktu terakhir itu terasa lama sekali hingga tiba-tiba saja Raja Jasper merasakan nostalgia yang aneh di dalam benaknya. Ya, sejak Putri Shuri mencapai usia tujuh belas tahun dan masuk ke dalam masa kedewasaan yang ditandai dengan upacara kedewasaan yang sekaligus menjadi acara ulang tahunnya yang tentu saja tak mengundang Raja Jasper, Raja Jasper menahan diri sekuat tenaga dan tak mengunjungi kamar Putri Shuri sejak saat itu.

Tentu saja keputusan yang dia ambil itu berimbas buruk pada kondisi tubuhnya, membuatnya semakin lama semakin pucat dan tampak seperti pesakitan yang lemah, didera oleh rasa sakit tak berhenti yang memengaruhi kondisi fisiknya dengan kuat.

Sang raja berdiri sejenak ketika sudah melewati batas pintu balkon dan masuk ke dalam kamar sang putri. Nuansa kamar itu berwarna putih dan *pink* muda bersemu ungu di semua sisinya, baik di furnitur seperti sofa dan bantal, maupun di cat dinding, tirai, karpet dan bahkan pelapis tempat tidur sang putri sendiri. Putri Shuri menempati kamar ini sejak lima belas tahun ketika Raja Kallend menganggap kamar lama Putri Shuri sudah semakin sempit karena dia bertambah besar dan kemudian menyediakan kamar khusus di area inti istana yang sangat luas dengan jendela-jendela besar, balkon yang luas dan juga perabotan serta tempat tidur besar yang didesain sepenuhnya untuk kenyamanan sang putri.

Melihat semua keindahan terbaik kamar ini, jelas tampak terlihat bahwa Putri Shuri adalah makhluk yang benar-benar dicintai di Kerajaan Deusmorte ini.

Memikirkan penampilannya sendiri yang berpakaian serba hitam, entah bagaimana Raja Jasper merasa tak cocok berada di ruangan yang mencerminkan nuansa kehangatan yang bersih dan terang itu. Dia menatap ke area ranjang besar yang terletak di tengah ruangan dan menjadi pusat area kamar itu dan kemudian mengerutkan keningnya dalam-dalam.

Sesungguhnya, apa yang dia lakukan di sini saat ini? Dia sudah menahan diri begitu lama untuk tidak mengunjungi Putri Shuri dan kemudian dia mematahkan semua usaha perjuangannya itu hanya karena bujukan Pendeta Sol'Re?

Jasper mengembuskan napas panjang perlahan-lahan.

Tidak. Jelas bahwa Pendeta Sol'Re tidak ada hubungannya dengan hal ini. Raja Jasper tahu bahwa meskipun Pendeta Sol'Re mencoba membujuknya sekuat tenaga, jika dia tak mengizinkan dirinya sendiri untuk terbujuk, maka tidak akan ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa menggoyahkannya.

Sesungguhnya, Raja Jasper memutuskan untuk menyerah dari 'puasa'nya melihat sang putri karena dia melihat wajahnya sendiri di depan cermin dan kemudian teringat akan upacara pemakaman besok yang akan dihadiri oleh Raja Kallend, Permaisuri Savanna dan mungkin juga Putra Mahkota Elzar meskipun sepertinya Putri Shuri tidak akan hadir di sana.

Ketika dia membuat skenario bahwa 'ayahnya', Raja Jasper, mengalami penurunan kondisi kesehatan lima tahun yang lalu dan nyaris menyerahkan seluruh tugas kerajaan ke pundak putranya, Pangeran

Jared, Raja Kallend mengambil kesempatan itu untuk semakin menjauhkan Pangeran Jared dari Putri Shuri dengan mencoba menghalangi setiap pertemuan yang mungkin terjadi. Pangeran Jared seolah diblokir dari Kerajaan Deusmorte, tidak pernah mendapatkan undangan kenegaraan dan tak pernah mendapatkan permintaan kunjungan. Raja Kallend sendiri seolah mengambil sikap terang-terangan menolak bertemu dengan seorang pangeran yang hanya bertugas sebagai *proxy* dan perpanjangan tangan ayahnya yang sedang sakit sehingga semua urusan di antara kedua kerajaan, diwakili oleh Perdana Menteri Kerajaan Deusmorte.

Hubungan antara Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero memang tetap harmonis meskipun kedua pemimpin kerajaan nyaris tak pernah bertemu selama lima tahun. Dan Raja Jasper tentu saja tahu alasannya. Itu semua karena Raja Kallend ingin memperpanjang waktu untuk memiliki Putri Shuri sendiri di dalam lingkup keluarganya sebelum dia terpaksa menyerahkannya sebagai pasangan Pangeran Jared.

Yah. Memiliki putri yang begitu menawan hati dan mudah dicintai, seorang ayah mana yang akan rela menyerahkannya begitu saja kepada seorang lelaki yang bahkan tak memenuhi kriterianya sama sekali. Meskipun Raja Kallend tahu bahwa dia berhutang nyawa istri dan putrinya kepada Raja Jasper, tetap saja bagi Raja Kallend, Pangeran Jared yang merupakan seorang pangeran yang setengah darahnya tidak diketahui berasal dari perempuan jenis apa, pastilah tak memenuhi standarnya yang pasti menginginkan yang terbaik bagi Putri Shuri. Ditambah lagi, Raja Jasper yang diketahui merupakan ayah Pangeran Jared juga merupakan anak haram sang raja hasil hubungan Raja Montecero sebelumnya dengan perempuan antah berantah yang tak diketahui asal usulnya.

Jika dia memiliki seorang anak perempuan nanti, tentu saja sebagai seorang ayah dia ingin yang terbaik bagi putrinya. Dan yang pasti, tak ada yang menginginkan seorang anak berdarah kotor sebagai pasangan

putrinya. Dan secara menyedihkan, meskipun tahu bahwa dia memang serendah itu, dia masih berharap mengambil hati Raja Kallend, supaya sang raja meskipun sedikit, mau memandangnya layak menjadi pasangan Putri Shuri. Setelah sekian lama Raja Kallend tak melihatnya, dia tak ingin tampil sebagai pecandu pesakitan di upacara pemakaman esok hari. Karena itulah dia mendatangi Putri Shuri saat ini, sebab secara egois, dia ingin memperbaiki kondisi fisiknya dengan menyerap aura penawar dari sang putri tanpa pemilik penawar itu menyadarinya.

Raja Jasper menunduk dan menatap jari-jari tangannya yang kurus dan lentik serta dibungkus dengan kulit pucat nyaris putih. Bahkan wujudnya saat ini pun sangat menyedihkan, bagaimana mungkin dia dengan kondisinya yang seperti ini berharap bisa memiliki seorang anak perempuan di masa depan nanti? Itu jelas adalah suatu impian yang mustahil.

Tanpa sadar, Raja Jasper melangkah dan kemudian berdiri di tepi ranjang besar dengan empat pilar indah di setiap sudutnya, dia menatap lilin aroma terapi yang dinyalakan di wadah mangkuk kecil di nakas samping ranjang dan kemudian meneteskan cairan bening dengan aroma harum ke permukaan lilin itu. Aroma cairan yang terlalap api itu langsung menguar ke udara, menciptakan nuansa mendamaikan yang membuat kaum manusia yang sedang mengistirahatkan raga akan semakin lelap di dalam tidurnya.

Ya, Karena sudah tak bisa menggunakan sihir dewa kematian karena ditukar dengan keselamatan nyawa Permaisuri Savanna dan Putri Shuri yang waktu itu masih berada di dalam kandungannya, maka Raja Jasper memilih menggunakan cairan ramuan magis yang memang menjadi spesialisasi Kerajaan Montecero. Sesungguhnya, Putri Shuri memang selalu tertidur lelap setiap malam tanpa mimpi buruk yang mengganggu, tetapi Raja Jasper tak ingin mengambil risiko Putri Shuri terbangun tiba-tiba tanpa disangka dan menemukan sosok lelaki asing

mengerikan berdiri di sisi ranjangnya dan kemudian merasakan ketakutan berbaur dengan trauma.

Raja Jasper jelas ingin pertemuan pertamanya dengan Putri Shuri nanti memberikan kesan yang baik dan menyenangkan di hati sang putri, dia tak ingin menakut-nakuti Putri Shuri bahkan sebelum sang putri mendapatkan kesempatan untuk mengenalnya.

Mata kelam Raja Jasper terpaku pada Putri Shuri dan ekspresinya yang tadi menegang menahan sakit langsung mengendur, penuh kelegaan. Begitu kuatnya kemampuan penawar sang putri hingga hanya berdiri dekat di tepi ranjang dan menatap sang putri tertidur saja mampu membuat Raja Jasper merasakan aliran menyenangkan mengalir di tubuhnya dan dengan cepat membunuh semua kesakitan yang menderanya di setiap detik napasnya selama ini.

Sang Raja menatap Putri Shuri dengan lekat, tak bisa mengalihkan tatapannya meskipun sesungguhnya dia merasa malu telah mencuri pandang seorang gadis suci yang tengah tertidur seperti ini. Dia merasa mencurangi Putri Shuri ketika melakukannya, tetapi entah bagaimana, kecantikan dan kedamaian wajah sang putri ketika tertidur saat ini, membuatnya tak mampu mengalihkan pandangan.

Putri Shuri sangatlah cantik. Bukan karena dia memang anak terberkati dewa, bukan juga karena kedua orang tuanya memang tampan dan cantik. Di mata Raja Jasper, Putri Shuri selalu cantik dengan caranya sendiri.

Yah, dia jelas tak bisa menolong dirinya sendiri, sebab dia adalah lelaki menyedihkan yang jatuh cinta kepada Putri Shuri di detik pertama dia menatap sang putri, bahkan ketika gadis itu masihlah bayi merah. Saat ini, setelah menjadi seorang gadis yang memasuki usia dewasa, Putri Shuri memang terlihat begitu cantik di matanya, tetapi sesungguhnya, bahkan ketika Raja Jasper memandang Putri Shuri yang

masih bayi dengan mata polos dan kepalan tangan masuk ke mulutnya serta dihiasi air liur yang belepotan karena tingkahnya itu, di mata Raja Jasper, Putri Shuri tetaplah perempuan paling cantik di dunia.

Raja Jasper tak berani duduk di tepi ranjang Putri Shuri, karena itulah dia mendudukkan dirinya di karpet yang dekat dengan ranjang itu dan kemudian disandarkannya lengan dan kepalanya di tepian ranjang, mengawasi wajah Putri Shuri di dalam keheningan yang syahdu, sementara sang putri yang terlelap mengalirkan energi untuk menyembuhkannya tanpa sadar.

“Bibi, kenapa suasana di istana ini terasa sangat sibuk sejak tadi pagi?” Putri Shuri yang telah menyelesaikan kegiatan berjemur paginya dan saat itu sedang menyedap teh berserta kudapan ringan yang menjadi sarapannya di pagi hari menoleh dan bertanya kepada Bibi Roxane, pengasuhnya sejak kecil yang kemudian menjadi dayang utamanya.

Wajah Putri Shuri sendiri tampak begitu cantik berseri-seri pagi ini dan permukaan kulitnya terlihat sangat segar dan indah. Itu semua karena setelah sekian lama, Putri Shuri akhirnya bisa mendapatkan tidurnya yang sangat lelap dan terbangun dengan kondisi yang sangat segar kemudian.

Bibi Roxane mengangkat alis mendengar pertanyaan sang putri, untuk sejenak dia tampak ragu. Namun, menatap mata polos indah yang selama ini selalu memandangnya dengan penuh kepercayaan itu, sudah tentu Bibi Roxane tidak akan tega untuk berbohong.

Sesungguhnya, Bibi Roxane tahu kenapa Putri Shuri seolah diabaikan di dalam masalah ini dan dibuat seolah tak tahu apa-apa oleh Raja Kallend. Hal ini sudah pasti berhubungan dengan Kerajaan

Montecero yang berduka di mana sang putra mahkota yang sebentar lagi akan naik takhta sebagai raja, adalah tunangan resmi sang putri.

Semua orang di Kerajaan Deusmorte, terutama mereka yang dekat dan bertugas di Istana Utama, jelas tahu pasti bahwa Raja Kallend sangat tidak menyukai pembahasan tentang Kerajaan Montecero, terutama tentang Pangeran Jared yang malang, sebab sang raja selalu menganggap Pangeran Jared yang tak tahu apa-apa itu sebagai pencuri dan perebut putri kesayangannya. Dan seolah itu masih belum cukup, Putra Mahkota Elzar yang selama ini selalu memosisikan dirinya sebagai penjaga sang putri juga bersikap sama. Karena itulah, ketika sang putri tidak tahu apa-apa dan juga tak bertanya, tak ada satu pun pelayan, kesatria atau dayang yang berani memberitahukan kabar duka tentang kematian Raja Jasper, Raja Kerajaan Montecero yang seharusnya akan menjadi ayah mertua sang putri jika beliau masih hidup.

Namun, sekarang ketika sang putri bertanya langsung kepadanya, Yang Mulia Raja dan Putra Mahkota tak akan menyalahkannya jika dia memberitahu hal yang sebenarnya kepada sang putri, bukan?

Roxane menatap mata Putri Shuri lekat-lekat, lalu dia akhirnya membuka mulutnya dan memberitahu.

“Yang Mulia Raja Jasper, pemimpin Kerajaan Montecero, kemarin sebelum tengah malam telah meninggal dunia. Pagi ini rombongan kerajaan, termasuk Yang Mulia Raja dan Permaisuri, akan berangkat melalui pintu dimensi di kuil suci untuk menghadiri upacara pemakaman Yang Mulia Raja Jasper.” ucap Roxane dengan nada berhati-hati.

Cangkir teh yang ada di tangan Putri Shuri langsung terbanting ke tatakan cangkir di meja dan Putri Shuri seketika langsung beranjak bangkit dari posisi duduknya.

“Kabar sepenting ini... kenapa aku tidak diberitahu?” tanya Putri Shuri dengan nada terkejut dan suara bergetar.

Roxane menyembunyikan rasa bersalahnya dan berusaha memasang wajah tenang.

“Mungkin karena kabar ini baru tiba lewat tengah malam tadi dan pagi ini semua berlangsung penuh kesibukan dan terburu-buru sehingga Yang Mulia Raja Kallend dan Permaisuri lupa memberitahu Anda,” bisiknya perlahan.

Kening Putri Shuri berkerut seolah tak bisa menerima begitu saja.

“Akan tetapi, Bibi bahkan tahu mengenai kabar itu sementara aku di sini tak tahu apa-apa,” ucap Putri Shuri membantah.

Kali ini, rasa bersalah yang pekat tak bisa tersembunyikan lagi dari wajah Roxane, perempuan setengah baya itu berdeham sebelum kemudian berusaha berucap dengan nada suara menenangkan.

“Mohon maafkan saya, Tuan Putri. Saya juga lupa karena begitu sibuknya pagi ini,” ucap Roxane dengan kikuk.

Putri Shuri adalah gadis yang sangat cerdas dan tak mudah dibohongi, jadi tampak jelas bahwa sang putri sesungguhnya tahu jika Roxane tengah berbohong kepadanya. Akan tetapi, Putri Shuri sendiri memutuskan untuk tak memperpanjang masalah. Semua orang di istana ini juga sudah tahu bahwa Raja Kallend dan Kak Elzarnya sangat tidak menyukai pembahasan apa pun tentang Raja Jasper dan Pangeran Jared dari Kerajaan Montecero, apalagi jika hal itu dilakukan di sekitar Putri Shuri. Karena itulah, seluruh pelayan, dayang dan kesatria di sekeliling Putri Shuri terbiasa menahan diri dan menutup mulut jika ada pembahasan tentang sang raja dan putranya tersebut.

Dan semua itu terjadi karena nuansa permusuhan ayahnya dan kakaknya yang tak bisa dijelaskan kepada Raja Jasper dan Pangeran Jared. Putri sendiri tahu juga bahwa dia adalah alasan utamanya.

Terkadang, Putri Shuri menahan rasa bersalah kepada Raja Jasper dan Pangeran Jared, sebab dua orang itu sesungguhnya tak bersalah tetapi harus dibenci sedemikian rupa hanya karena Pangeran Jared adalah tunangannya.

Putri Shuri mengepalkan tangannya dan kemudian menoleh ke arah Roxane dengan tatapan tegas.

“Aku ingin berganti pakaian. Aku memiliki gaun hitam, bukan?” tanya Putri Shuri cepat.

Wajah Roxane memucat seketika.

“K-kenapa Anda ingin mengenakan pakaian hitam, Tuan Putri?” bisiknya dengan nada ngeri.

Mata Putri Shuri berkilat penuh tekad. Semua orang jelas tahu bahwa Putri Shuri adalah sosok gadis yang sangat lembut, baik hati dan menawan. Akan tetapi, orang juga tahu betapa keras kepalanya Putri Shuri jika sudah bertekad.

Dengan senyuman tipis keras kepala, Putri Shuri pun menyahuti.

“Tentu saja aku harus mengenakan pakaian hitam jika aku akan menghadiri pemakaman, bukan? Ini adalah pemakaman ayah mertuaku dan sebagai tunangan Pangeran Jared, bukankah sangat tak pantas jika aku tidak hadir di pemakaman?” sahut Putri Shuri cepat.

Mata Roxane langsung melebar terkejut.

“A-ayah Mertua?” Tubuh Roxane langsung gemetar membayangkan betapa murkanya Raja Kallend ketika mendengar kalimat panggilan itu meluncur dari mulut Putri Shuri.

“Ya, Aku adalah tunangan Pangeran Jared, jadi bukankah Yang Mulia Raja Jasper adalah ayah mertuaku? Sayang sekali aku tidak pernah bertemu dengan beliau lagi sejak kondisi kesehatan beliau memburuk. Namun, aku masih ingat, di masa lampau, ayah mertua adalah sosok yang baik, selalu tersenyum lembut dan diam-diam menggenggamkan permen ke tanganku ketika kami bersalaman.” Putri Shuri menatap ke arah Roxane yang tampak semakin ketakutan ketika mendengar kata-katanya dan bibirnya pun seketika mengurai senyum menenangkan. Dengan lembut, Putri Shuri menepuk bahu Roxane untuk menenangkannya. Di masa lampau, Bibi Roxane selalu mengasuh dan menjaganya dengan penuh kasih dan sekarang, ketika tubuh Putri Shuri sudah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Bibi Roxananya, Putri Shuri tetap menghormati sang bibi pengasuh dan mengasihinya.

“Bibi Roxane, jangan takut. Mengenai masalah ini, aku akan memastikan menghadapi ayah sendiri sehingga kemarahan ayahanda tidak akan tertuju pada Bibi dan semua orang di sekelilingku. Percayalah kepadaku, Bibi, semua akan baik-baik saja. Sekarang, yang perlu Bibi Roxane lakukan adalah mendandani aku dengan pakaian berkabung yang pantas, karena apa pun yang terjadi, aku harus menghadiri upacara pemakaman Yang Mulia Raja Jasper,” ucap Putri Shuri dengan nada lembut menenangkan, membuat Roxane tak bisa berbuat apa-apa selain menurut.

“**T**uan Putri.”

Roxane melangkah mundur setelah selesai mengepang rambut lebat sang putri yang berkilau indah dengan warna perak dan kemudian

menggulungnya rendah di tengkuknya. Saat ini, ketika mengenakan pakaian berwarna hitam kelam yang sangat pekat, kecantikan Putri Shuri bukannya tenggelam suram malahan menjadi semakin kontras dan cemerlang. Kulit pucatnya dan mata ungunya terlihat berkilau dan cantik, dan Roxane yakin bahwa kalau kecantikan Putri Shuri pastilah akan menarik perhatian banyak orang nanti. Dia sudah mendandani sang putri dengan tampilan sederhana mungkin, tetapi entah kenapa hal itu sepertinya tak berhasil menyembunyikan kecantikan sang putri.

“Kau tinggal memasang tudung di kepalaku.” Putri Shuri menatap bayangan dirinya di cermin dan tampak puas dengan apa yang dipandangnya. Sesuai dengan permintaannya, dia memang ingin tampil sederhana dan tak menarik perhatian di upacara pemakaman itu. Selain memang karena itu adalah upacara berkabung, Putri Shuri jelas tahu bahwa dia yang tak pernah keluar dari istana dan sangat jarang hadir di acara-acara resmi, pastilah akan menarik perhatian orang, dan tentu saja tidak bijaksana menjadi pusat perhatian di acara duka keluarga lain, terlebih di Kerajaan Montecero di mana semua orang tahu bahwa dia adalah tunangan Pangeran Jared.

Karena sang putri sudah memerintah, tak ada yang bisa dilakukan oleh Roxane selain menurutinya.

Dengan hati-hati, dia memasang hiasan kepala kecil yang tersambung dengan tudung berupa renda hitam yang menutupi setengah wajah sang putri. Tudung semacam itu memang selalu digunakan oleh para wanita bangsawan untuk menghadiri upacara pemakaman keluarga dan setelah melihat wajah Putri Shuri saat mengenakan tudung renda menutupi kepalanya itu, barulah Roxane bisa merasa sedikit lega, sebab renda hitam itu menutupi wajah sang putri dari dahi sampai ke hidungnya, menyisakan bibirnya saja yang kelihatan.

“Anda yakin bisa membujuk Yang Mulia Raja Kallend supaya Anda bisa ikut?” Roxane menatap Putri Shuri yang sudah siap dengan tatapan

cemas. “Bagaimana jika Yang Mulia Raja marah kepada Anda? Dan juga... Putra Mahkota Elzar pasti akan—”

“Tenang saja, Bibi Roxane.” Dengan senyuman manisnya, Putri Shuri bangkit dari duduknya. Dengan santai sang putri melicinkan bagian pinggang gaun hitamnya yang indah dan kemudian menatap Bibi Roxane dengan tatapan sedikit jahil.

“Aku akan memohon kepada Ayah supaya aku diizinkan, Bibi Roxane tentu tahu kalau aku sudah memohon setengah mati, biasanya ayah dan kakak tidak bisa menolakku, bukan?” tanya Putri Shuri sambil tersenyum lebar.

Sikap Putri Shuri itu membuat Bibi Roxane mau tak mau mengulum senyum, sebab dia jelas tak bisa membantah perkataan sang putri. Bagaimanapun, Putri Shuri jelas adalah permata di hati keluarganya dan hati semua orang juga akan mudah luluh jika menghadapi sang putri yang sudah memohon.

“**A**ku sama sekali tak menyangka bahwa Raja Jasper akan meninggalkan dunia ini di usianya yang masih begitu muda.” Savanna yang duduk di depan meja rias dan tengah memasang tudung berkabung dari bahan renda hitam di kepalanya menatap ke arah cermin di depannya dan membuat matanya bertemu dengan mata Raja Kallend yang berdiri di belakangnya.

Mereka berdua sama-sama mengenakan pakaian yang tak biasa hari ini, jenis pakaian dengan nuansa yang didominasi oleh warna hitam yang cukup pekat. Untuk Kerajaan Deusmorte sendiri, pakaian yang digunakan dalam upacara berkabung dan pemakaman biasanya adalah pakaian berwarna ungu tua yang sangat gelap nyaris hitam. Akan tetapi, guna menghormati warna dasar Kerajaan Montecero yang didominasi

oleh warna hitam, emas dan merah yang menjadi perlambang siang dan malam, maka Raja Kallend menginstruksikan supaya pakaiannya dan pakaian permaisuri adalah pakaian resmi berkabung dengan warna hitam pekat.

Sang raja mengenakan jubah resmi kenegaraannya kali ini, dan tampak begitu formal dengan nuansa hitam-hitam yang mendominasi pakaiannya. Saat Savanna menatap suaminya, entah bagaimana dia tak bisa berhenti mengagumi ketampanan suaminya yang seolah tak lekang dimakan waktu itu.

Sekarang, Elzar sudah melewati ulang tahun ke dua puluh empatnya dan Putri Shuri juga sudah lama melewati ulang tahun ketujuh belasnya. Itu berarti, sudah dua dekade Savanna menikah dengan suaminya, membuat mereka memiliki begitu banyak pengalaman berharga yang mereka lewati bersama dan tak pernah mereka sesali dalam perjalanan pernikahan mereka yang sebagian besar mereka lalui dengan bergandengan tangan.

Dan bahkan setelah dua dekade berlalu, rasa itu masih ada, dan juga kekaguman Savanna terhadap suaminya masih begitu pekat. Terlebih lagi, suaminya adalah sosok yang beruntung, karena dengan bertambahnya usianya, lelaki itu tampak semakin matang dan tampan, semakin sedap dipandang mata.

Menyadari bahwa istrinya tengah menatapnya diam-diam di balik tudung renda hitamnya, mata Raja Kallend tampak berkilat dan bibirnya langsung melengkungkan senyuman menggoda.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” tangan Raja Kallend menyentuh bahu Savanna dan meremasnya lembut. “Kau membuatku jadi ingin tetap di dalam kamar ini dan tak jadi pergi,” bisik Raja Kallend parau sebelum kemudian membungkuk dan menghadiahkan kecupan

panas tepat di tengkuk Savanna yang terbuka karena rambutnya digelung ke atas dengan sangat elegan.

Savanna nyaris melepaskan desahan dari mulutnya karena kecupan panas yang menggoda itu, beruntung dia mampu menahan diri dan tak melakukannya. Dengan tatapan penuh peringatan, Savanna memandang Raja Kallend dari pantulan cermin di hadapannya.

“Yang Mulia. Kita harus berangkat sekarang. Bagaimanapun, ini adalah upacara pemakaman Raja Jasper yang memiliki ikatan erat dengan Kerajaan Deusmorte dan kita tak boleh terlambat datang,” ucap Savanna mengingatkan.

Bibir Raja Kallend langsung menipis, menunjukkan ketidaksukaannya.

“Kenapa kau begitu peduli? Apakah kau sedih karena Raja Jasper meninggal?” tanyanya kemudian dengan nada tajam.

Savanna menghela napas panjang, menatap suaminya yang tak pernah kehilangan sikap pencemburu bahkan setelah bertahun-tahun pernikahan mereka. Dan tentu saja, cemburu Raja Kallend selalu lebih pekat jika itu berhubungan dengan Raja Jasper, bukan hanya karena ternyata Raja Jasper telah mengirimkan dua kali pinangan kepada Savanna saat dia masih menjadi putri kerajaan dan kedua-duanya ditolak oleh Raja Kallend, tetapi juga karena seumur hidupnya, Savanna dan juga Putri Shuri memiliki utang nyawa yang tak terhapuskan kepada Raja Jasper, membuat sang raja memiliki kedudukan yang istimewa baik di mata Savanna maupun di mata Putri Shuri.

“Yang Mulia, bukan begitu.” Meskipun harus menahan senyum sekaligus jengkel akan kecemburuan Raja Kallend yang tidak pada tempatnya, Savanna tetap berusaha membujuk sang raja. Bagaimanapun, Raja Kallend tidak boleh menghadiri upacara

pemakaman itu dengan suasana hati yang buruk, sebab hal itu sama saja dengan membawa obor yang menyala berbahaya di tempat umum yang bisa membakar semuanya sampai habis hanya dengan percikannya.

“Aku memikirkan Raja Jasper karena beliau adalah orang yang pernah membantu kita. Hanya itu saja. Rasa terima kasihku kepada beliau tak akan pernah pudar, karena dengan pengorbanan beliau, aku dan Putri Shuri bisa selamat. Anda juga begitu, bukan? Anda pasti merasakan rasa terima kasih yang sama, bukan?” Savanna bertanya kepada Raja Kallend, dan ketika ekspresi suaminya mengeras tetapi memilih tidak mengatakan apa pun, Savanna pun melanjutkan kata-katanya kembali. “Dan Raja Jasper meninggal dunia di usianya yang begitu muda, itu sangat mengejutkan sekaligus terasa menyedihkan karena jika Anda memosisikan diri seperti apa yang kurasakan, Anda akan merasakan kesedihan ini, kesedihan karena orang yang menyelamatkan nyawaku, ternyata lebih cepat meninggal dibandingkan diriku.” Savanna menghela napas panjang dan memasang senyum menyesal di bibirnya. “Ya, aku tahu Raja Jasper memang sudah menurun kondisi kesehatannya sejak lima tahun yang lalu, akan tetapi tetap saja, bukankah Raja Jasper memiliki usia yang sama dengan Anda?” Savanna menatap suaminya dengan tatapan cemas penuh perhatian. “Dan mau tak mau, hal itu menyelipkan kecemasan di diriku. Yang Mulia Raja, saya berharap Anda tetap sehat sekarang dan di masa-masa selanjutnya,” tambah Savanna perlahan.

Kata-kata Savanna tentu saja langsung berhasil meluluhkan hati Raja Kallend. Tadinya, dia ingin meluapkan kemarahan dan kecemburuan karena Savanna begitu sedih dan kehilangan atas kematian Raja Jasper, tetapi begitu Savanna berkata bahwa kecemasan istrinya itu terjadi karena istrinya memikirkan dirinya yang kebetulan memiliki usia nyaris sepantaran dan bahkan lebih tua dari Raja Jasper, hal itu membuat hati Raja Kallend langsung mengembang bahagia karena tahu bahwa istrinya mencemaskan kondisinya di atas segalanya.

“Kau tak perlu cemas,” Raja Kallend segera berucap untuk menenangkan Savanna. Matanya sendiri menatap dengan penuh arti. “Kau tentu tahu, bukan? Bahwa aku sangat sehat, jiwa dan raga. Kau adalah makhluk yang paling dekat denganku di dunia ini dan yang paling banyak menghabiskan waktu denganku dibandingkan dengan yang lainnya, jadi kau adalah orang yang akan pertama tahu jika aku tidak baik-baik saja.” Ketika tahu bahwa Savanna sudah siap dan menyelesaikan dandanannya, Raja Kallend melangkah mundur sedikit dan mengulurkan tangannya ke arah istrinya. Dengan cepat, Savanna pun bangkit dari kursinya dan membalikkan tubuh menghadap suaminya. Tangannya seketika terulur untuk menjawab permintaan Raja Kallend dan sang raja pun langsung menggenggam tangan Savanna dengan sikap lembut. Lelaki itu membungkuk, lalu menghadiahkan kecupan di punggung tangan Savanna dengan sikap sopan.

“Istriku, saat ini aku sangat sehat dan baik-baik saja, jadi kau tidak perlu cemas. Dan percayalah, aku masih belum ingin berjauhan darimu, jadi aku akan berusaha keras untuk tetap bugar dan sehat sehingga aku tetap bisa mendampingimu sampai usia yang sangat-sangat tua nanti, “ janji Raja Kallend dengan suara takzim.

Bibir Savanna mengurai senyuman haru dan matanya menatap suaminya dengan penuh cinta.

“Terima kasih, Yang Mulia,” bisiknya tulus kemudian.

Tatapan berkaca-kaca yang diberikan kepadanya itu membuat Raja Kallend tak bisa menahan diri lagi. Sang raja kemudian menghela tubuh permaisurinya itu masuk ke dalam rengkuhan lengannya sebelum kemudian dikecupnya lembut bibir Savanna dengan penuh cinta.

Pasangan Raja dan permaisurinya keluar sedikit terlambat dari kamar mereka pagi itu. Namun, hal itu bukan masalah karena hari memang masih pagi dan upacara pemakaman di Kerajaan Montecero baru akan dimulai sekitar satu jam dari sekarang.

Mereka jelas tak perlu melakukan perjalanan dari dini hari menuju Kerajaan Montecero, sebab mereka memiliki Pendeta Agung Moses yang mempunyai kemampuan untuk membuka portal dimensi dan membuat mereka semua bisa hadir di tempat dalam sekejap dan tepat waktu. Tentu saja, konvoi berkabung yang akan mengiringi rombongan Raja Kallend tidak mendapatkan fasilitas yang sama. Rombongan pasukan kesatria berkuda dan juga kereta-kereta kuda yang mengangkut perwakilan bangsawan kelas tinggi itu sudah berangkat menuju Kerajaan Montecero sejak dini hari sebelumnya dan kemungkinan saat ini sudah tiba lebih dulu di sana untuk mempersiapkan penjagaan dan iring-iringan resmi di sekeliling Raja Kallend yang akan segera tiba melalui portal dimensi.

Saat Raja Kallend dengan tangan bertautan dengan Savanna melalui lorong panjang yang menghubungkan area kediaman pribadi raja dengan bagian depan istana utama, tampak Putra Mahkota Elzar sudah menunggu di area aula depan bersama para kesatria lainnya. Seperti yang lainnya, Putra Mahkota Elzar juga mengenakan pakaian hitam pekat untuk menghadiri upacara pemakaman Raja Jasper itu.

“Ayah, Ibu.” Seperti ayahnya di usianya sekarang, Elzar terlihat begitu tampan dan tampak seperti pinang dibelah dua dengan Raja Kallend saat usianya sama dengan Elzar saat ini. Setiap melihat putranya, terkadang Savanna masih dipenuhi ketidakpercayaan. Tubuh Elzar yang dulunya mungil dan bisa meringkuk di gendongan Savanna dengan nyaman, kini telah berubah menjadi sosok lelaki muda tampan bertubuh tinggi dan gagah, kokoh di baju, dada dan perutnya dengan kaki panjang yang membuat kaum perempuan bangsawan-bangsawan muda tak bisa

berhenti saling berbisik-bisik dengan histeris ketika Putra Mahkota Elzar kebetulan melintas di dekat mereka.

Para wanita bangsawan itu memang wajar bersikap histeris, sebab Putra Mahkota Elzar adalah paket lengkap bujangan dambaan dan calon suami idaman. Dengan ketampanan dan kegagahannya, dengan sifat baiknya dan keahliannya bertarung yang menuruni Raja Kallend, ditambah lagi kedudukan putra mahkota yang menyilaukan dan kondisi di mana sampai dengan saat ini Elzar belum memilih tunangan untuk mendampinginya secara resmi, jelas membuka jalan bagi gadis-gadis muda itu untuk tenggelam di dalam mimpi-mimpi romantis menyangkut sang putra mahkota.

“Ayah.”

Elzar dengan sikap sopan penuh hormat langsung membungkuk di hadapan ayahandanya. Lalu, ketika berhadapan dengan Savanna, senyumnya berubah lembut, ketika Savanna mengulurkan tangannya, Elzar pun meraih tangan Savanna dengan sopan dan takzim sebelum kemudian menghadiahkan kecupan lembut di punggung tangan ibunya. “Ibu,” ucap Elzar kemudian dengan nada suara tak kalah takzim.

“Bagaimana bahumu?” Savanna menatap putranya dengan senyuman sedikit cemas dengan kepala sedikit menengadah. Ya, karena Elzar sudah setinggi Raja Kallend saat ini, maka Savanna dipaksa mengubah kebiasaan lamanya yang dulunya selalu menunduk ke arah Elzar, kini berubah menjadi mendongak jika ingin berbicara dengannya.

Elzar tersenyum riang karena perhatian ibunya, dan seperti biasanya, saat berhadapan dengan ibunya, seluruh diri Elzar, baik tatapan matanya, sikap tubuhnya dan tutur katanya, berubah menjadi sangat lembut.

“Aku baik-baik saja, Ibu. Dokter Istana sudah memeriksaku berkali-kali dan mengatakan bahwa retak di bahu akan sembuh dengan sempurna dalam beberapa hari ke depan.” Elzar menjelaskan dengan tenang kemudian. Cedera di bahunya didapatnya tiga hari yang lalu karena jatuh dari kuda. Elzar memang memiliki hobi untuk menaklukkan kuda peranakan alami yang didewasakan di padang liar, dan ketika dia hendak menjinakkan salah satu kuda liar yang baru datang, sang kuda menolak mentah-mentah, menendang dan membanting tubuh Elzar dari punggungnya sampai jatuh dan cedera.

“Kau harus berhati-hati mulai saat ini.” Savanna berucap dengan nada cemas penuh perhatian. “Jangan membuat ibu merasa cemas,” tambahnya cepat.

Elzar tersenyum dan menganggukkan kepala.

“Baik, Ibu,” ucapnya dengan nada patuh tanpa niat membantah sedikit pun.

Raja Kallend yang melihat interaksi antara Savanna dengan putranya mau tak mau menipiskan bibir dan menekan rasa cemburu yang bergolak di dada. Ya, setiap Elzar berbicara dengan Savanna, mereka berdua seolah berada di lingkaran mereka sendiri dan membuang Raja Kallend di luar lingkaran, dan itu membuat Raja Kallend cemburu bukan kepalang. Beruntung, usia yang telah matang saat ini melatihnya untuk bersabar dan menunggu dalam diam serta tidak meledak seperti masa lampau ketika dia masih muda. Bagaimanapun, secemburu-cemburunya Raja Kallend, dia jelas tahu betapa beruntungnya Elzar karena dibesarkan oleh seorang ibu yang mencintainya sepenuh hati.

“Sepertinya, kita harus pergi sekarang, kereta kuda sudah siap dan Pendeta Moses pasti telah menunggu di kuil sucinya.” Dengan cepat Raja Kallend berucap, mengalihkan pembicaraan sambil menarik Savanna

semakin mendekat dalam rangkulannya serta melemparkan tatapan penuh peringatan kepada Elzar supaya anak itu menjauh.

Di usianya sekarang, jelas Elzar sudah tumbuh dengan lebih bijaksana. Karena itulah, begitu melihat tatapan penuh peringatan ayahnya, Elzar mengerti dan langsung menganggukkan kepala kepada ayah dan ibunya lagi sebelum kemudian mempersilakan ayah dan ibunya berjalan di depannya dan memimpin langkah sebelum dia mengikuti di belakang.

Saat ketiganya melangkah menuju kereta kuda berukuran besar yang sudah menanti di dekat tangga area depan Istana Utama, tiba-tiba saja, sebuah teriakan yang tak disangka membuat mereka bertiga tertegun.

“Ayah! Ibu! Kakak!”

Itu jelas adalah suara Shuri. Dan jika Savanna langsung menolehkan kepala dengan senyuman lebar di bibirnya, hal itu tidak terjadi pada ekspresi wajah Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar. Sebab, begitu mereka membalikkan tubuh untuk melihat Putri Shuri, mereka berdua jelas melihat bahwa Putri Shuri sudah mengenakan gaun resmi dengan warna hitam kelam dan juga memakai tudung kepala dengan renda hitam yang khas pula!

Hanya sekilas pandang, maka sudah jelas tampak bahwa Putri Shuri bertujuan untuk ikut ke pemakaman.

“Kenapa kalian tak menunggu?” Putri Shuri menghentikan langkah di depan keluarganya dan kemudian mengatur napasnya yang sedikit terengah. Ya, saat berjalan di lorong tadi, Putri Shuri diberitahu bahwa ayah, ibu dan kakaknya sudah hampir pergi hendak mengendarai kereta kuda ke kuil suci, dan begitu mendengar itu, Shuri langsung memacu kakinya berlari kencang karena takut ketinggalan.

Beruntung, di saat yang paling genting, dia akhirnya bisa mengejar keluarganya tepat waktu.

“Ah, Shuri, kau mau ikut?” Savanna menatap putrinya yang tampak begitu cantik itu dengan ekspresi terkejut. “Bibi Lucia bilang bahwa kau sedikit tak enak badan, jadi ibu memaklumi jika kau tak ikut—” Savanna melirik ke arah ekspresi Raja Kallend yang begitu gelap dan kelam dan di detik itu, seketika dia menyadari bahwa apa yang disampaikan oleh Lucia kepadanya merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Raja Kallend.

Savanna bukannya tak tahu bahwa selama bertahun-tahun, dan yang paling intens adalah ketika Raja Jasper jatuh sakit lima tahun yang lampau dan mengumumkan bahwa segala sesuatunya akan dikerjakan oleh Pangeran Jared sebagai perwakilannya, suaminya tercinta itu jelas berusaha menjauhkan Shuri dari Pangeran Jared dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kerajaan Montecero. Dan sepertinya, Raja Kallend berencana menutup mata dan telinga Shuri hari ini sehingga Shuri tak ikut ke upacara pemakaman Raja Jasper. Namun, sepertinya kali ini rencana Raja Kallend gagal total.

“Aku sehat dan baik-baik saja, Ibu.” Tak mau mempermalukan Bibi Lucia yang bergerak atas perintah ayahnya, Shuri pun menyambung ucapannya dengan cepat. “Memang tadi pagi aku sempat tak enak badan, tetapi saat ini aku benar-benar baik-baik saja dan siap untuk pergi.”

“Pergi ke mana?” Raja Kallend menyahuti dengan dingin. “Setahu ayah, ayah tidak memerintahkanmu untuk ikut pergi ke upacara pemakaman ini, Shuri,” sela Raja Kallend dengan suara tegas dan dingin.

Mata Shuri langsung menatap Raja Kallend dengan binar kilau yang dia tahu bisa melemahkan ayahnya.

“Ayah, aku tahu Ayah mencemaskan kondisi kesehatanku, tetapi sekarang aku baik-baik saja.” Seolah berpura-pura tak tahu, Shuri menjawab riang dengan wajah berseri-seri. “Akan tetapi, di upacara pemakaman ini, bukankah aku harus hadir? Semua orang di Kerajaan Deusmorte dan Kerajaan Montecero, bahkan di seluruh benua, mereka semua tahu bahwa aku adalah tunangan Pangeran Jared. Jika sudah begitu, bersikap tak acuh dan mengabaikan kematian ayah Pangeran Jared... bukankah itu akan merusak reputasiku dan membuatku tampak seperti perempuan keji dan tak punya hati?” Shuri menatap dengan tatapan polos yang menyedihkan ke arah Raja Kallend, membuat hati siapa pun yang melihatnya menjadi iba. “Ayah tentu tak ingin aku dikenal sebagai putri egois berhati jahat yang bahkan untuk pergi ke pemakaman ayah mertuanya saja, dia tidak mau,” ucap Shuri dengan tatapan memohon yang pekat.

Di sisi lain, Elzar yang sejak tadi menatap adiknya langsung mengerutkan kening penuh ketidaksetujuan.

“Ayah mertua? Raja Jasper bahkan belum menjadi ayah mertuamu ketika beliau meninggal, jadi bukankah lebih baik kau jangan memanggil beliau dengan sebutan seperti itu, Shuri? Kakak tahu kau berusaha bersikap sopan, tetapi hal itu malahan akan membuat orang-orang salah paham,” nasihat Elzar cepat.

Mata ungu Shuri yang berkilau indah itu langsung teralih ke arah Elzar, wajahnya terlihat ceria dan bibirnya mengulas lengkungan senyum manis seketika.

“Baik, kakak!” sahut Shuri tanpa membantah, membuat hati Elzar langsung luluh lantak dalam sekejap karena jelas bahwa dia sangat menyayangi adik perempuannya itu.

Raja Kallend tampak masih memasang ekspresi dingin dan kening berkerut, terlihat jelas bahwa dia masih tak setuju jika Shuri ikut ke

upacara pemakaman. Upacara pemakaman itu akan fokus kepada Raja Jasper dan juga Pangeran Jared sebagai penerus takhta, dan kenyataan bahwa Shuri adalah tunangan Pangeran Jared akan membuat semua orang berpikir bahwa sudah sewajarnya Shuri mendampingi Pangeran Jared di masa-masa sulit itu.

Raja Kallend tahu bahwa akan tiba waktunya untuk menyerahkan Shuri sepenuhnya ke tangan Pangeran Jared, tetapi tidak untuk saat ini! Untuk sekarang, Raja Kallend memilih untuk bersikap protektif dan tak membiarkan Shuri dan Pangeran Jared terlalu dekat.

“Yang Mulia!” tangan Savanna menyentuh lengan Raja Kallend dan membangunkan sang raja dari lamunannya.

“Kurasa, sudah tidak ada waktu lagi, biarkan Shuri ikut,” bisik Savanna membujuk suaminya.

Kerutan di kening Raja Kallend tampak semakin dalam. Namun saat ini, menatap dua mata ungu dari dua wanita yang dicintainya yang sama-sama menampilkan tatapan penuh permohonan, mau tak mau membuat hati Raja Kallend luluh juga.

Sang raja menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepalanya dengan sedikit nuansa tak rela

“Baiklah kalau begitu Ayo kita segera naik ke kereta kuda, Pendeta Agung Moses pasti sudah menunggu,” putus Raja Kallend kemudian dengan nada suara sedikit getir.

“Semua sudah siap, Yang Mulia.”

Perdana Menteri Gueva membungkuk dengan hormat di depan Pangeran Jared di ruangan raksasa yang akan digunakan sebagai ruang altar dan peristirahatan jenazah sebelum kemudian dimakamkan.

Ruangan raksasa itu memiliki bangku-bangku elegan yang tersusun rapi di semua sisi. Pada bagian altarnya, sebuah peti mati berukuran besar yang tampak dipenuhi hiasan bunga di semua sisi diletakkan di sana. Di dalamnya, jenazah Raja Jasper dibaringkan dengan peti yang dibuka untuk menerima penghormatan terakhir nanti.

Waktu yang tersedia memang sangat sempit, tetapi semua orang tampak jelas bekerja keras sehingga seluruh persiapan upacara rumit ini berlangsung dengan sempurna dan lancar tanpa kekurangan suatu apa pun. Dalam waktu sedikit saja, para petugas sudah berhasil menyulap aula yang biasanya kosong karena sang raja tak pernah mengadakan pesta dansa, menjadi ruang berkabung yang sangat elegan dan indah. Ya, keeleganan dan keindahan jelas diperlukan untuk saat ini, sebab tampak jelas bahwa bukan hanya bangsawan dari Kerajaan Montecero saja yang akan hadir, tetapi seluruh bangsawan kelas tinggi dari kerajaan-kerajaan lain juga sudah terkonfirmasi akan hadir di pemakaman.

“Bagus.” Pangeran Jared jelas tampak jauh lebih segar pagi ini sehingga membuat semua orang merasa lega. Kulit sang pangeran memang masih pucat, tetapi sudah tak kuyu lagi dan alih-alih malahan tampak segar bercahaya. Begitu pun lingkaran hitam di mata Pangeran Jared tampak sudah pudar, dan keseluruhan energi sang pangeran terlihat dipenuhi vitalitas yang sangat kuat.

Saat ini, mengenakan pakaian hitam legam dari ujung kepala sampai ujung kaki, Pangeran Jared benar-benar terlihat sangat tampan dan elegan.

Ya, sang pangeran sepertinya mendapatkan tidur yang cukup semalam sehingga tidak terlihat seperti mayat hidup lagi pagi ini.

“Konfirmasi dari semua tamu undangan sudah nyaris lengkap, Yang Mulia. Hampir seluruh bangsawan sudah mengirimkan daftar kehadiran untuk membalas surat undangan kita. Apakah Yang Mulia ingin memeriksanya?” tanya Perdana Menteri Gueva lagi.

Pangeran Jared menggelengkan kepala.

“Tidak. Tidak perlu. Aku percaya bahwa seluruh staf kerajaan akan mampu mengakomodasi segala kebutuhan para bangsawan yang hadir.” Sang pangeran menghentikan kalimatnya sejenak seolah ragu, tetapi kemudian sang pangeran akhirnya mengajukan pertanyaannya. Dan kemudian, untuk membuat dirinya tak terlalu mencurigakan, Pangeran Jared bergerak mendekati area yang penuh dengan bunga-bunga segar sebagai hiasan dan mengambil satu tangkai bunga mawar ungu sebelum kemudian menghirupnya perlahan-lahan seolah hendak memeriksa kesegarannya.

“Bagaimana dengan balasan konfirmasi dari Kerajaan Deusmorte? Apakah kau sudah mendapatkan daftar siapa saja yang akan menghadiri pemakaman?” Meskipun sudah tahu jawabannya, Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared tak bisa menahan diri untuk tak bertanya.

“Saya sudah melihatnya, Yang Mulia. Yang Mulia Raja Kallend mengirimkan konfirmasi bahwa beliau akan datang dengan formasi lengkap.” Perdana Menteri Gueva menyahuti lugas.

Begitu mendengar kata formasi lengkap, entah kenapa jantung Raja Jasper langsung berdetak kencang.

“Formasi lengkap? Apa maksudnya?” tanya Raja Jasper perlahan sementara tangannya menggenggam tangkai bunga mawar ungu yang sudah dipangkas durinya itu dengan genggamannya yang keras.

“Formasi lengkap, Yang Mulia, itu berarti Yang Mulia Raja Kallend akan hadir dengan sang permaisuri, Putra Mahkota Elzar dan juga Putri Shuri—”

“Putri Shuri?”

Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared mengulang dengan suara bergetar untuk memastikan.

Sayang sekali, Perdana Menteri Gueva menundukkan kepala dan tak melihat ekspresi sang pangeran.

Jika saja dia melihat ekspresi Raja Jasper saat ini, sudah tentu Perdana Menteri Gueva akan terkejut karena Pangeran Jared yang biasanya begitu dingin dan tenang ternyata bisa memasang ekspresi emosional seperti itu.

“Ya, nama Putri Shuri jelas tercatat pada daftar hadir konfirmasi. Itu berarti, beliau akan ada di dalam rombongan untuk menghadiri pemakaman ini,” sahut Perdana Menteri Hugo kemudian.

Di detik yang sama, Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared tampak terperangah karena situasi yang berada di luar dugaannya itu dan tangkai-tangkai bunga mawar pun merosot jatuh dari tangannya dan merosot ke permukaan lantai marmer karena Raja Jasper lupa menggenggamkan tangannya ke bunga-bunga itu saking *shock*-nya.

JASPER & SHURI: [3] Pertemuan Pertama

Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared tampak terperangah karena situasi yang berada di luar dugaannya itu hingga tangkai-tangkai bunga mawar pun merosot jatuh dari tangannya dan ke permukaan lantai marmer karena Raja Jasper lupa menggenggamkan tangannya ke bunga-bunga itu saking *shock*-nya.

“Yang Mulia?” Perdana Menteri Gueva bertanya dengan bingung ketika melihat reaksi Pangeran Jared. Matanya menatap ke arah bunga mawar ungu yang berserakan di sekitar kakinya dan kemudian dengan isyarat tatapan, dia memerintahkan para pelayan yang ada di sana untuk membereskan bunga-bunga mawar itu.

Beberapa pelayan yang sedang menyiapkan area altar untuk upacara kematian langsung datang tergopoh-gopoh untuk mengambil bunga-bunga mawar yang berserakan di sekitar kaki Raja Jasper dan pada saat itulah, Raja Jasper mengerjapkan matanya.

“Aku akan kembali sebentar lagi sebelum upacara dimulai.” Raja Jasper berucap dengan suara setengah mengambang, lalu dia melangkahkan kakinya cepat sebelum Perdana Menteri Gueva bisa mencegahnya. Saat berjalan, Raja Jasper melintasi Carlos yang ada di sana dan dia memberi isyarat mata supaya Carlos mengikutinya.

Kedudukan Carlos sudah naik menjadi *aide* dan tangan kanan kepercayaan Raja Jasper, tetapi selama Raja Jasper jatuh sakit dan banyak terbaring di dalam kamar tidurnya serta mewakilkan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang raja kepada Pangeran Jared, maka otomatis Carlos mengalihkan tugasnya menjadi *aide* dan pendamping Pangeran Jared. Karena itulah, tidak ada yang merasa aneh ketika Carlos dengan tergopoh-gopoh pergi berlari mengikuti Pangeran

Jared saat sang pangeran melangkah cepat menuju area istana di sayap kanan istana utama, letak di mana kediaman pribadinya berada.

Raja Jasper melangkah cepat memasuki kamarnya dan dia berjalan ke meja yang terletak di sisi jendela. Di sana, botol-botol minuman anggur tampak tersedia dan Raja Jasper membuka satu botol, lalu menuanginya ke gelas kecil yang tersedia di sana.

“Y-Yang Mulia” Carlos yang berhasil menyusul di belakang langkah Raja Jasper yang cepat buru-buru berucap dengan nada suara ragu. “Saya rasa bukan hal yang bijaksana untuk meminum anggur pagi-pagi begini, terlebih Anda harus memimpin pidato sebagai raja yang baru di upacara pemakaman nanti,” tambah Carlos perlahan.

Raja Jasper menipiskan bibir mendengar kalimat itu dan bibirnya seketika mengulas senyuman getir yang aneh. Meskipun begitu, sang raja tampaknya memilih untuk mendengarkan Carlos karena gelas kristal bening yang telah penuh terisi cairan anggur itu pada akhirnya diletakkannya kembali ke atas meja tanpa ditenggak isinya.

Carlos benar. Bukankah Raja Jasper sudah berniat untuk memberikan kesan yang baik dan tak mempermalukan dirinya sendiri di upacara pemakaman nanti. Dia bahkan sampai melanggar ‘puasanya’ dan mengunjungi Putri Shuri serta menyerap kekuatan penawar penyembuhan dari sang putri, membuat kondisinya terlihat segar dan tampak jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?” geram Raja Jasper kemudian. Sang raja tampak berdiri di dekat jendela, di bawah cahaya matahari yang menerobos masuk melalui panel-panel kaca jendela yang terbuka dan meskipun sepertinya Raja Jasper tidak menyadarinya, sang raja benar-benar tampan saat ini ketika mengenakan pakaian resmi kerajaan warna hitam-hitam yang memang digunakan untuk upacara berkabung.

“Memberitahu apa, Yang Mulia?” Carlos menatap Raja Jasper dengan berhati-hati. Meskipun sedikit banyak dia bisa menebak apa yang dimaksudkan oleh Raja Jasper, tetapi dia memutuskan bertanya lagi untuk memastikan.

“Tentang kehadiran Putri Shuri di upacara pemakaman ini. Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa?” geram Raja Jasper dengan nada gusar.

Carlos berdeham sejenak untuk menetralkan nada suaranya, lalu dia buru-buru menyahuti.

“Itu karena perubahan yang disampaikan terjadi mendadak di detik akhir. Ketika Perdana Menteri Gueva mengetahuinya, saya juga baru mengetahuinya. Sepertinya perubahan konfirmasi daftar hadir itu dilakukan di detik-detik terakhir,” beritahu Carlos cepat.

Raja Jasper mengangkat kening.

“Apakah di daftar awal, nama Putri Shuri tadinya tidak ada?” tanyanya kemudian.

Carlos menganggukkan kepala.

“Benar, Yang Mulia. Daftar awal yang dikirimkan kepada pihak Montecero hanya memberikan tiga nama untuk diakomodasi, itu adalah Yang Mulia Raja Kallend, Permaisuri Savanna dan Putra Mahkota Elzar. Namun, baru tadi pagi diberitahukan perubahan mendadak itu dengan menambahkan nama Putri Shuri di sana.”

Ekspresi Raja Jasper tidak terbaca. Akan tetapi, ketika berucap kemudian, suaranya terdengar sedikit gugup.

“Apakah menurutmu, Raja Kallend akan tetap pada rencana awal untuk tinggal di vila tamu istana selama dua hari setelah upacara pemakaman?” tanyanya perlahan.

“Saya belum mendapatkan konfirmasi mengenai hal itu.” Carlos menyahuti dengan nada jujur. “Sebab, kemungkinan kehadiran Putri Shuri akan membuat Yang Mulia Raja Kallend akan mengubah keputusannya. Akan tetapi, menurut saya, Keluarga Kerajaan Deusmorte sudah pasti akan tetap tinggal untuk jamuan makan malam berkabung di malam ini. Itu berarti setidaknya mereka akan menginap satu malam di Kerajaan Montecero,” tambah Carlos cepat.

Raja Jasper menganggukkan kepala. Semua emosi tampak tersembunyi di dalam kepalanya dan tak muncul di wajahnya. Meskipun begitu, diam-diam Carlos bisa melihat bahwa ujung telinga Raja Jasper sedikit memerah.

“Ganti pakaianku.” Raja Jasper berucap perlahan kemudian memerintah dengan nada tegas.

Carlos sedikit terperangah terkejut.

“Mohon maaf, Yang Mulia?” Tanpa bisa menahan diri, Carlos pun bertanya kembali. Raja Jasper memang belum mengenakan jubah resminya yang berwarna merah berpadu emas seperti warna nasional Kerajaan Montecero. Akan tetapi, pakaian yang dikenakan oleh Raja Jasper saat ini adalah pakaian terbaik yang bisa dikenakan oleh seorang pangeran di hari pemakaman ayahandanya.

Carlos menatap Raja Jasper dengan sedikit ngeri.

“Anda tidak akan mengenakan pakaian dengan warna-warni cerah untuk upacara pemakaman ini, bukan?” tanya Carlos perlahan.

Raja Jasper menyeringai dan baru pada saat itulah, ekspresi penuh senyum muncul di bibirnya.

“Meskipun aku tergoda melakukan itu, tetapi jelas aku tak akan memakai baju warna cerah di upacara pemakamanku sendiri.” Raja

Jasper melepaskan pakaian jas kerajaan warna hitam legam yang dikenakannya dan meletakkan jas kenegaraan yang indah itu di sofa. Dia kemudian melepaskan manset kemejanya. “Carikan pakaian lain untukku, yang lebih baik dari ini,” perintahnya tegas.

Carlos melebarkan mata dan tak bisa menahan kebingungan ketika mendengar kalimat Raja Jasper itu. Sesungguhnya, ketika dia diperintahkan untuk mencari pakaian yang lebih baik, Carlos tak tahu harus menjawab apa. Sebab, ketika ruangan pakaian Raja Jasper dan juga Pangeran Jared dibuka, kedua-dua kamar pakaian luas yang penuh dengan berbagai macam pakaian untuk berbagai acara tersebut, nyaris ke semuanya didominasi oleh warna hitam legam yang sama.

Namun, Carlos jelas tahu bahwa untuk saat seperti ini, lebih baik dia mengikuti perintah Raja Jasper tanpa membantah. Dia adalah seorang *aide* yang setia, jadi ketika sang raja mengatakan bahwa beliau ingin berganti pakaian, maka dia harus mengakomodasinya dengan sempurna. Karena itulah, Carlos pun membungkukkan tubuh di depan Raja Jasper dan menganggukkan kepala.

“Baik, Yang Mulia.” Setelah berucap, Carlos pun membalikkan tubuh dan bergerak ke arah ruangan pakaian milik Pangeran Jared. Sampai dengan saat ini, Raja Jasper hanya membiarkan Carlos untuk melayaninya berpakaian dan tak mengizinkan pelayan lain datang mendekat. Jadi, bisa dibilang Carlos merangkap sebagai kepala pelayan dan *aide* beliau. Tentu saja, itu semua karena Carlos termasuk orang-orang kepercayaan Raja Jasper yang mengetahui tentang kondisi tubuh sang raja ketika efek racun kubikh memuncak dan membuat tubuh Raja Jasper berubah serupa tengkorak putih pucat dengan alur seperti akar hitam menghiasi seluruh permukaan kulitnya.

“Dan aku ingin memakai jubah ungu.” Raja Jasper berucap di belakang Carlos yang sudah berbalik, membuat Carlos menolehkan kepala kembali karena terkejut.

“Akan tetapi, Yang Mulia, pakaian resmi Kerajaan Montecero adalah hitam, emas dan merah—” ucap Carlos ragu.

Ekspresi Raja Jasper mengeras.

“Dan ungu adalah warna berkabung universal. Bukankah Dewa Kematian Yazza menjadikan warna itu sebagai warnanya? Karena itulah anak-anak terberkati di Kerajaan Deusmorte memiliki mata berwarna ungu?” Raja Jasper balik bertanya.

Carlos mengawasi ekspresi Raja Jasper yang tampak keras kepala dan tiba-tiba saja, seberkas pertanyaan muncul di benaknya.

Apakah Raja Jasper bersikeras mengenakan jubah ungu karena beliau ingin menyesuaikan dengan warna mata Putri Shuri?

Akan tetapi, Raja Jasper yang dikenal oleh Carlos adalah sosok yang dingin sebeku es dan nyaris tak pernah menampakkan emosi apa pun di wajahnya hingga nyaris mengerikan. Sosok sang raja yang seperti itu, tidak mungkin sampai memikirkan detail romantis yang hanya dilakukan oleh pria-pria yang sedang dimabuk asmara, bukan?

Karena tak bisa menemukan jawaban atas pertanyaannya, Carlos akhirnya membungkukkan tubuh dengan sikap hormat dan menyetujui.

“Baik, Yang Mulia. Saya akan menyiapkannya,” ucap Carlos cepat.

Tentu saja Pendeta Agung Moses tak bisa tidak mengangkat alisnya ketika melihat bahwa ada Putri Shuri di antara rombongan Keluarga Kerajaan Deusmorte yang akan datang menghadiri upacara pemakaman Raja Jasper. Sang Pendeta Agung yang masih saja tampak awet muda padahal sudah nyaris dua dekade dia menjabat sebagai pendeta agung itu tampak tak bisa menahan lengkungan senyumnya

ketika membayangkan apa yang akan terjadi pada Raja Jasper ketika melihat Putri Shuri datang nanti.

Tentu saja, itu akan menjadi peristiwa bersejarah yang sangat menyenangkan untuk dilihat. Sebab, meskipun itu bukan kali pertama Raja Jasper melihat Putri Shuri, itu adalah kali pertama Putri Shuri melihat Raja Jasper dalam wujud Pangeran Jared, tunangannya. Ditambah lagi, itu juga adalah kali pertama Raja Jasper mungkin melihat Putri Shuri dari jarak dekat dengan kondisi sadar dan mata terbuka sepenuhnya, bukan dalam kondisi tenggelam dalam tidur lelap dan memejamkan mata.

Tentu saja, untuk peristiwa bersejarah ini, Pendeta Agung Moses tak mau ketinggalan untuk melihat! Dia sungguh merasa senang karena telah mengonfirmasi kedatangannya sebagai perwakilan dari pihak kuil suci Dewa Kematian.

Mata Pendeta Moses beralih menatap ke arah Raja Kallend. Sang Raja yang tampak memasang ekspresi gelap itu memang masih saja tampak awet muda dan gagah, sama seperti kecantikan Permaisuri Savanna yang tak memudar seiring berjalannya waktu.

Begitu mata Pendeta Moses menatapnya, mata ungu Raja Kallend yang tajam langsung menatap dengan pandangan tajam menusuk,

“Kenapa Anda hanya berdiam di sini, Pendeta? Bukankah Anda hendak membuka pintu portal dimensi supaya kami sekeluarga bisa menghadiri upacara pemakaman itu tepat waktu?” tanya Raja Kallend dengan nada dingin penuh kemarahan.

Melihat sikap Raja Kallend yang tak sopan kepada sang Pendeta Agung, padahal mereka datang ke tempat ini untuk meminta bantuan sang Pendeta Agung untuk membuka pintu dimensi, Savanna langsung meremaskan tangannya yang memegang lengan suaminya dengan

lembut. Raja Kallend seketika menoleh ke arah istrinya, dan kemudian menipiskan bibir, berusaha menahankan dari kemarahannya. Namun, tetap saja, Raja Kallend yang angkuh jelas tak akan sudi meminta maaf atas sikapnya kepada Pendeta Agung Moses, karena itulah, sang permaisuri yang selama ini memang selalu menjadi pendingin dan penengah ketika emosi Raja Kallend meningkat, langsung menganggukkan kepala ke arah Pendeta Agung Moses dan memasang senyuman serba salah.

“Mohon maafkan kami, Pendeta Agung Moses,” ucap Savanna dengan nada lembut kemudian.

Pendeta Agung Moses menyeringai lebar. Dia jelas menyalahkan suasana hati Raja Kallend yang buruk saat ini. Bagaimanapun, Pendeta Agung Moses juga adalah salah satu saksi yang melihat sendiri bagaimana Raja Kallend yang masih tak rela melepaskan putrinya, telah menggunakan berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk menyembunyikan Putri Shuri dari Pangeran Jared tunangannya.

Namun, sepertinya kali ini takdir memang bermaksud membawa pertemuan ini lebih cepat, karena Raja Kallend seolah tak bisa mencegah situasi ini terjadi.

“Saya mengerti.” Pendeta Agung Moses tersenyum ramah dan mengangguk ke arah Permaisuri Savanna sebagai jawaban. Sang Pendeta memang tak mengatakan apa-apa lagi, tetapi tatapan matanya menunjukkan bahwa dia mengerti segala hal yang tidak bisa diucapkan karena ada Putri Shuri yang sedang berdiri dengan mata berbinar antusias bersebelahan dengan Putra Mahkota Elzar di belakang kedua orang tuanya.

“Baiklah kalau begitu.” Sebelum suasana hati Raja Kallend berubah semakin buruk dan nanti malahan menumpahkan kemarahannya itu kepadanya, Pendeta Agung Moses pun langsung membalikkan tubuhnya

dan menggerakkan tangannya ke udara untuk menciptakan pintu dimensi dengan kekuatannya.

Karena Kerajaan Montecero merupakan salah satu kerajaan dengan kekuatan besar di benua ini dan memiliki landasan sejarah yang sangat pekat di masa lampau sebagai satu-satunya kerajaan dengan kemampuan kekuatan magis serta kemampuan yang sangat hebat secara turun temurun, maka upacara kematian Raja Jasper yang memimpin Kerajaan Montecero tak bisa dihindari, menjadi upacara ritual kematian yang cukup besar di seluruh penjuru benua. Pada saat itu, bukan hanya para bangsawan Kerajaan Montecero saja yang duduk dan menghadiri upacara tersebut, tetapi juga perwakilan dari kerajaan-kerajaan lain di seluruh benua yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang raja sebelum dimakamkan.

Area aula raksasa itu telah dipenuhi oleh hadirin dan undangan yang ke semuanya mengenakan pakaian hitam-hitam. Di seluruh bagian aula, baik di pilar-pilarnya, pada karpet dan tirai serta terutama pada bagian altar tempat peti mati Raja Jasper ditempatkan, hiasan rangkaian bunga yang didominasi warna bunga ungu dan hitam tampak berpadu indah menciptakan nuansa duka yang pekat. Keheningan yang sakral juga tercipta di dalam sana, sebab semua hadirin yang datang jelas tahu aturan untuk tidak membuat keributan yang tak perlu, bahkan mereka tidak berbisik ataupun bercakap-cakap satu sama lain, menjaga keheningan dalam sikap diam nan syahdu dengan mata fokus tertuju ke arah peti mati besar berwarna hitam yang dipasang tepat di pusat altar aula itu dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan lantai para pelayat sehingga bahkan mereka yang berada pada posisi paling belakang pun bisa melihat area altar yang tinggi dengan jelas.

Sementara itu, di bagian depan altar, Pangeran Jared yang tampak begitu tampan dengan permukaan kulit pucat dan ekspresi wajah yang tenang dan dingin tampak duduk di kursi paling depan dengan didampingi oleh Perdana Menteri Gueva, Pendeta Sol'Re dan juga para petinggi Istana Montecero di barisan depan.

Karena upacara pemakaman belum dimulai, maka keheninganlah yang terbentang. Satu-satunya suara yang terdengar adalah suara petugas di pintu yang mengumumkan setiap nama tamu-tamu yang datang dan memasuki ruangan aula altar duka dengan suara lantang.

Sejak tadi, Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared memang tampak tenang, tetapi telinganya jelas terpasang dan mendengarkan dengan tajam setiap petugas di pintu berseru lantang untuk menyuarakan identitas tamu yang memasuki ruangan. Rasanya, detik demi detik memang berlalu begitu lambat sehingga Raja Jasper merasakan dirinya seolah tercekik.

“Yang Mulia Raja Kallend dari Kerajaan Deusmorte disertai dengan Permaisuri Savanna, Putra Mahkota Elzar dan juga Putri Shuri memasuki ruang aula duka.”

Pengumuman yang ditunggu-tunggunya itu akhirnya terdengar juga dan tangan Raja Jasper yang tadinya mencengkeram bagian lengan kursi berukir emas miliknya langsung mencengkeram dengan kuat.

Gerakannya itu membuat Pendeta Agung Sol'Re yang duduk tepat di sebelah Raja Jasper langsung menolehkan kepala. Ketika melihat betapa tegangnya ekspresi Raja Jasper, bibir sang pendeta langsung mengulas senyuman maklum.

“Jangan terlalu tegang, Yang Mulia. Pertemuan ini adalah sesuatu yang memang harus terjadi, maka terjadilah,” gumam Pendeta Agung Sol'Re dengan nada lembut.

Raja Jasper tidak menyahuti, dia yang menggunakan wujud Pangeran Jared yang merupakan sosok muda dirinya ketika berusia dua puluh empat tahun langsung beranjak berdiri dari tempatnya dengan diikuti oleh Carlos dan juga Perdana Menteri Gueva. Untuk tamu dari kerajaan lain, mereka memang tidak diterima oleh Pangeran Jared sendiri. Namun, tentu saja untuk Raja Kallend dan keluarganya dari Kerajaan Deusmorte, perlakukannya harus khusus, sebab selain karena hubungan dekat antara dua kerajaan, semua orang sudah tahu mengenai pertunangan Pangeran Jared, penerus takhta tunggal dari Kerajaan Deusmorte dengan Putri Shuri yang merupakan putri bungsu dari Raja Kallend. Bahkan, barisan kursi khusus di bagian depan juga sudah disiapkan untuk keluarga Kerajaan Deusmorte.

Dengan cepat, Raja Jasper menunggu berdiri di lorong tengah yang membelah area tempat duduk pelayat. Di hadapannya, berjalan melewati karpet ungu yang ditebarkan dari ujung pintu aula sampai ke bagian depan altar, Raja Kallend tampak berjalan dengan Permaisuri Savanna mendampinginya. Karena kedudukan Kerajaan Deusmorte cukup tinggi dan dihormati di seantero benua, beberapa pemimpin kerajaan lain tampak berdiri dan membungkuk hormat untuk memberikan salam yang ditanggapi oleh Raja Kallend dengan anggukan kepala singkatnya.

Akan tetapi, pada saat itu, tentu saja pandangan Raja Jasper tidak tertuju pada Raja Kallend. Dia berusaha melihat sosok Putri Shuri, tetapi Raja Kallend yang menempatkan Putri Shuri berjalan di belakangnya di sisi kakaknya seolah sengaja menyembunyikan sang putri dari pandangan.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh Raja Jasper selain bersabar dan menunggu. Berdiri di sana, menatap ke arah Raja Kallend yang melangkah mendekat bersama keluarganya, Raja Jasper berusaha memasang wajah tenang tanpa ekspresi.

Raja Kallend menghentikan langkah ketika tepat berada di hadapan Raja Jasper. Ekspresi Raja Kallend tampak dingin dan tak bersahabat, meskipun begitu, sang raja tetap mengulurkan tangannya lebih dulu untuk menawarkan jabatan tangan.

“Kami turut berduka cita, Pangeran Jared.” Raja Kallend berucap tenang dan Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared hanya bisa menerima jabatan tangan kuat itu dan menganggukkan kepala.

“Terima kasih, Yang Mulia,” sahutnya cepat.

Kemudian, sang permaisuri berucap menyusul.

“Pangeran Jared. Sudah lama tidak bertemu. Saya senang Anda tumbuh dengan sehat.” Sebelum-sebelumnya, Pangeran Jared memang diizinkan untuk berkunjung ke Kerajaan Deusmorte secara berkala dan bahkan melihat Putri Shuri dari kejauhan. Akan tetapi, perintah Raja Kallend cukup tegas, yaitu bahwa Pangeran Jared tak boleh mendekat dalam radius lima puluh meter dari Putri Shuri dan Putri Shuri juga tak boleh sampai mengetahui keberadaan Pangeran Jared, karena itulah ketika berada di Kerajaan Deusmorte, yang bisa dilakukan oleh Raja Jasper hanyalah melihat Putri Shuri diam-diam dari belakang. Namun, lima tahun berlalu sejak Raja Jasper membuat sandiwara bahwa Raja Jasper jatuh sakit, maka Pangeran Jared yang terikat tugas kenegaraan tidak mengunjungi Kerajaan Deusmorte lagi, yang berarti Permaisuri Savanna memang sudah tidak melihat Pangeran Jared lima tahun lamanya

“Kami sekeluarga ikut berdukacita. Semoga Anda kuat dan tangguh menjadi raja berikutnya,” ucap Savanna kemudian dengan suara tulus.

Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared menganggukkan kepalanya dengan malu. Selalu seperti itu, Permaisuri Savanna selalu bersikap baik kepada Raja Jasper dan juga dirinya sebagai

Pangeran Jared dan sikap baik itu menciptakan rasa bersalah di dalam benaknya. Dialah yang membuat nyawa Permaisuri Savanna yang sedang mengandung Putri Shuri terancam saat itu, dan kemudian dia memanipulasi diri seolah menjadi penyelamat dengan pengorbanan diri sehingga memaksa Raja Kallend menyetujui pertunangan Pangeran Jared dengan Putri Shuri sebagai ganti utang nyawa.

Kalau saja Permaisuri Savanna tahu bahwa lelaki yang dia izinkan untuk meminang anak gadisnya adalah lelaki yang sama yang dulu mencelakai anak gadisnya ketika sedang berada di dalam kandungan, akan seberapa marah dan merasa terkianatinya Permaisuri Savanna kepadanya?

“Ayo.” Raja Kallend menggandeng sang permaisuri dan membawanya berlalu sambil memberi isyarat supaya Putra Mahkota Elzar dan Putri Shuri mengikutinya. Putra Mahkota Elzar saling bertatapan dengan dirinya yang memakai sosok Pangeran Jared dan kemudian dengan sopan sang putra mahkota menganggukkan kepala.

Sebelum lima tahun Pangeran Jared seolah diputus hubungan dan tak pernah berkunjung ke Kerajaan Deusmorte lagi, Putra Mahkota Elzar adalah rekan berlatih pedangnya yang sangat tangguh dan memiliki keahlian menakjubkan yang nyaris sama kuatnya dengan ayahnya. Mereka berdua, sebagai Putra Mahkota Elzar dan Pangeran Jared adalah rekan bertanding yang cukup akrab. Namun, permasalahan pertunangan Putri Shuri dengan Pangeran Jared memang cukup untuk menjadi pembatas hubungan pertemanan mereka sehingga tidak bisa lebih dekat lagi. Itu semua karena Putra Mahkota Elzar sama seperti ayahnya, Raja Kallend. Memiliki sikap posesif dan penuh perlindungan kuat jika itu menyangkut Putri Shuri.

Sang Putra Mahkota tidak berkata apa-apa, sebab dia datang sebagai pendamping ayahandanya. Karena itulah, sebelum berlalu Elzar hanya menganggukkan kepala dengan sikap sopan kepada Pangeran

Jared yang menyiratkan sikap dukacita formal. Pangeran Jared pun hanya menganggukkan kepala dengan sikap sopan formal yang sama kemudian. Matanya lalu menatap ke arah sosok Putri Shuri yang dihela oleh kakaknya untuk menjauh dan menuju ke area kursi di bagian depan aula altar duka itu untuk duduk di sana.

Raja Jasper berusaha menyembunyikan kecewanya karena dia tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan Putri Shuri pada pertemuan pertama mereka dari sisi Putri Shuri ini. Namun, apa sebenarnya yang dia harapkan? Sudah jelas jika ada Raja Kallend dan Putra Mahkota Elzar di sana, Putri Shuri akan dijaga ketat sehingga tidak terlalu dekat dengannya.

Mungkin, segera setelah dia menjadi raja nanti, dia harus mulai memproses pertunangan itu mulai ke tahap berikutnya yaitu pernikahan. Sesuai dengan perjanjian, Putri Shuri memang harus menikah dengannya ketika sudah cukup usia. Dan sekarang, sang putri bahkan sudah berusia delapan belas tahun, nyaris setahun lebih lama dari batas usia dewasanya.

Tadinya, Raja Jasper memutuskan untuk menunggu, tetapi melihat sikap Raja Kallend saat ini, tampak jelas bahwa sang raja akan memilih berpura-pura lupa jika tak diminta. Dan entah bagaimana, Raja Jasper tahu bahwa satu-satunya kesempatannya untuk bertemu dan mengenal Putri Shuri lebih dekat, hanya akan terwujud jika dia menikahi Putri Shuri dan menjadikan sang putri sebagai istri dan miliknya yang sah.

Akan tetapi, apakah itu tidak memberatkan Putri Shuri? Bukankah perempuan itu masih sangatlah muda? Tidakkah sang putri ingin menikmati masa mudanya dengan bebas sebagai remaja yang dicintai oleh keluarganya dan bukannya berpindah ke kerajaan asing yang tak dikenalnya serta langsung mengemban tugas sebagai permaisuri pula.

Mata Raja Jasper menatap punggung Putri Shuri dalam lengkungan ramping di balik gaun hitam legam berkabung yang dikenakannya. Dia jelas tahu, bahwa satu-satunya hal yang tak diinginkannya adalah memaksa Putri Shuri untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh sang putri sendiri.

Lalu tiba-tiba saja, Putri Shuri tampak membalikkan tubuhnya. Perempuan itu sudah ditahan oleh Putra Mahkota Elzar, kakaknya, tetapi sang putri yang keras kepala menyingkirkan tangan kakaknya dengan cepat dan sebelum dia sempat dipegangi oleh sang kakak, sang putri sudah menghambur cepat dan mendatangi arah di mana Raja Jasper yang menggunakan wujud Pangeran Jared berada.

Sejak awal mula, Raja Jasper memang masih berdiri di tempatnya dan matanya melebar ketika melihat sang putri melakukan gerakan yang tak terduga, datang menghampirinya sambil setengah berlari cepat.

Sang Putri menghentikan langkah tepat di hadapan Raja Jasper dan kemudian langsung membungkukkan tubuhnya dengan sikap hormat. Sambil masih terpaksa menatap Putri Shuri dan menahan keterkejutan, Raja Jasper pun membungkukkan tubuh dan memberikan sikap hormat yang formal untuk membalas Putri Shuri.

“Saya turut berduka cita, Yang Mulia!” ucap Putri Shuri formal.

Raja Jasper tidak bisa menahan senyuman tipis di bibirnya, ekspresinya yang biasanya dingin dan kaku langsung pecah seketika, berubah melembut dan tampak ramah.

“Terima kasih, Tuan Putri Yang Mulia,” sahut Raja Jasper dengan kalimat lambat-lambat.

Putri Shuri menganggukkan kepalanya dan karena memang tak ada lagi yang bisa diucapkan, sang putri harus mengakhiri interaksi mereka kali ini. Dengan cepat, Putri Shuri pun berbalik dan kembali ke tempat di

mana kakaknya masih menunggu berdiri dengan ekspresi kelam menunjukkan ketidaksetujuan.

Raja Jasper sungguh ingin berdiri terus di sana dan menatap Putri Shuri, tetapi Perdana Menteri Gueva memanggilnya perlahan untuk mengingatkannya.

“Yang Mulia. Saya rasa Anda harus naik ke altar untuk berpidato dan memberikan penghormatan terakhir kepada Yang Mulia Raja Jasper. Upacara ritual pemakaman dan kematian akan segera dimulai,” ucapnya kemudian.

Raja Jasper menganggukkan kepala dan memaksa diri membalikkan tubuhnya untuk naik ke altar.

“Yang Mulia. Para tamu undangan, terutama yang berasal dari Kerajaan lain sudah ditempatkan ke kamar masing-masing untuk istirahat siang. Mereka dipastikan hadir untuk acara jamuan duka malam nanti.”

Perdana Menteri Gueva memasuki ruangan kerja tempat Pangeran Jared berada dan langsung menginformasikan hal yang paling penting tanpa berbasa-basi. Matanya menatap ke arah Pangeran Jared yang duduk di belakang meja kerjanya, memeriksa berkas-berkas kerajaan yang menumpuk di sana.

Yah, sebagai seorang perdana menteri, Perdana Menteri Gueva memang tak bisa memungkiri bahwa Pangeran Jared adalah raja yang sangat berdedikasi. Bahkan di hari pemakaman ayahandanya saja beliau masih bekerja seperti ini.

Seluruh rangkaian upacara pemakaman Raja Jasper syukurlah berlangsung sempurna dari awal sampai akhir tanpa insiden apa pun. Saat ini, tugas Perdana Menteri Gueva adalah menjamin supaya upacara jamuan makan malam duka yang akan dihadiri oleh para tamu kerajaan lain dan para petinggi Kerajaan Montecero serta perwakilan bangsawan berlangsung sempurna. Dan setelah itu, tugasnya pun belum selesai.

Perdana Menteri Gueva menatap Raja Jasper ragu, tetapi kemudian dia akhirnya berucap juga.

“Apakah Anda sudah memastikan bahwa proklamasi pengangkatan Anda sebagai raja akan dilangsungkan besok?” tanyanya memastikan.

Ketika Raja yang lama meninggal dunia, maka otomatis putra mahkota atau penerus beliau yang sudah ditunjuk akan diangkat menjadi raja. Di protokol Kerajaan Montecero, pengangkatan secara hukum kerajaan untuk sang pengganti sebagai raja biasanya dilakukan dari satu hari sampai dengan tujuh hari setelah Raja yang lama mangkat. Dengan adanya proklamasi raja yang baru, maka raja yang baru akan sah sebagai Raja Kerajaan Montecero dan mulai bisa menjalankan tugas resmi sebagai raja. Meskipun begitu, upacara ritual pemasangan mahkota Raja yang dilakukan di kuil suci biasanya dilakukan lebih lama daripada proklamasi raja, yaitu sekitar sebulan setelah proklamasi.

“Aku sudah memastikannya. Semakin cepat semakin baik” Mata Raja Jasper menatap ke arah berkas di hadapannya dan ketika dia merasa bahwa Perdana Menteri Gueva menebarkan keheningan, sang raja yang saat itu menggunakan wujud sebagai Pangeran Jared sang calon raja pun mengangkat pandangannya. “Ada apa Perdana Menteri Gueva?” tanyanya kemudian ketika melihat keraguan di mata sang perdana menteri.

“Ah. Tidak. Hanya saja, setelah kematian Yang Mulia Raja, lalu dilanjutkan secara beruntun dengan upacara besar pemakaman dan

jamuan makan malam duka, apakah Anda tidak merasa lelah? Apakah memungkinkan supaya dibuat jeda—”

“Tidak.” Raja Jasper menyela dengan tegas. “Aku ingin semua selesai dengan cepat. Dan bukankah segera setelah proklamasi pengakuanku sebagai raja, maka aku akan bisa langsung menjalankan seluruh tugas kenegaraan secara resmi? Itu akan membantu untuk kedepannya sehingga tak akan ada tugas yang terbengkalai ataupun menumpuk. Ditambah lagi, jika upacara proklamasi dilakukan esok hari, maka seluruh tamu dari kerajaan lain masih ada di tempat ini dan bisa hadir sebagai saksi.” Raja Jasper tentu tak bisa mengatakannya secara gamblang, tetapi dia ingin Putri Shuri ada di sana ketika dia diproklamasikan sebagai raja baru dengan nama Raja Jasper II, namanya sendiri dan tidak menggunakan nama Pangeran Jared yang bukan namanya.

Melihat ekspresi wajah Raja Jasper yang keras, Perdana Menteri Gueva tahu bahwa tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Dia pun membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

“Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya akan berpamitan pergi. Untuk jamuan makan malam duka akan dilakukan malam ini tepat pukul tujuh malam di aula ruang makan besar di Istana Utama.” Perdana Menteri Gueva tahu bahwa Raja Jasper sudah tahu, tetapi mengingatkan sang raja kembali.

Raja Jasper mengangguk, tetapi ketika Perdana Menteri Gueva hendak membalikkan tubuh dan pergi, dia buru-buru berucap.

“Sampaikan suratku kepada Yang Mulia Raja Kallend,” ucap Raja Jasper kemudian. Tadinya dia hendak menugaskan Carlos mengirimkan surat itu, tetapi sepertinya, setelah dipikir-pikir, akan terasa lebih resmi dan tak bisa ditolak jika Perdana Menteri Gueva yang mengirimkannya secara langsung kepada Raja Kallend.

“Surat?” Perdana Menteri Gueva membalikkan tubuhnya dengan bingung.

Pada saat itulah, Raja Jasper menganggukkan kepala ke arah Carlos yang sejak tadi berdiri dengan tenang di sebelah mejanya. Begitu mendapatkan isyarat, Carlos segera mengangkat nampan dengan surat resmi yang sudah dicap Kerajaan Montecero di atasnya.

“Itu adalah surat permintaan resmi dariku.” Mata Raja Jasper menatap ke arah Perdana Menteri Gueva dalam-dalam. “Permintaan resmi supaya Putri Shuri menjadi pendamping resmiku sebagai tunanganku di acara jamuan makan malam duka nanti dan juga di acara resmi proklamasi diriku sebagai Raja Jasper II esok hari.”

Mendengar perkataan Raja Jasper, wajah Perdana Menteri Gueva langsung memucat. Sebab dia jelas bisa membayangkan betapa murkanya Raja Kallend ketika menerima surat ini.

Benar dugaan Perdana Menteri Gueva. Ketika menerima surat resmi itu dan membukanya, ekspresi Raja Kallend yang saat itu tengah duduk di area penerimaan tamu di vila sayap utara yang khusus disediakan baginya dan keluarganya selama menginap di kerajaan Montecero, langsung menggelap. Bahkan, Raja Kallend tak mau repot-repot bersikap sopan di depan Perdana Menteri Gueva dan langsung meremas surat itu dengan marah.

Sikap Raja Kallend jelas membuat Perdana Menteri Gueva merasa serba salah yang mengakibatkan keringat dingin mengalir di pelipisnya. Tentu saja Perdana Menteri Gueva harus mempertahankan sikap tenang di ekspresi wajahnya dan menahan diri sekuat tenaga supaya tidak mengusap keringat itu dengan sapu tangannya di hadapan Raja Kallend.

“Berani-beraninya—” Raja Kallend menahan keinginan untuk mengumpat dan hal itu membuat Permaisuri Savanna yang duduk di sampingnya bergerak perlahan untuk mengambil gumpalan surat yang berada dalam genggam tangan Raja Kallend dengan lembut.

Permaisuri Savanna membuka lembaran kertas yang bergumpal itu dan meluruskannya sebelum kemudian dia membacanya. Alisnya tampak terangkat ketika membaca goresan pena yang tersusun rapi di sana. Bahkan tanpa melihat tanda tangan yang khas dan emblem kerajaan yang ada di sana, Permaisuri Savanna bisa langsung menyadari bahwa tulisan yang ada di kertas ini jelas ditulis sendiri oleh Pangeran Jared dengan sepenuh hati.

Meletakkan surat itu di pangkuannya dan berpikir untuk menyerahkannya kepada putrinya diam-diam, Savanna pun menyentuhkan telapak tangannya ke lengan Raja Kallend yang duduk di sisinya dengan lembut.

“Yang Mulia.” Savanna berbisik perlahan untuk menarik perhatian Raja Kallend kepadanya. “Anda harus mempertimbangkan ini. Bagaimanapun, ini adalah hak Pangeran Jared,” sambung Savanna kemudian.

Ekspresi gusar tampak jelas di wajah Raja Kallend ketika mendengar kalimat Savanna itu.

“Hak Pangeran Jared? Apakah kau berpikir bahwa hak seorang tunangan lebih tinggi dari hak seorang ayah?” geram Raja Kallend dengan marah.

Savanna tetap mempertahankan senyuman sabar di bibirnya.

“Yang Mulia. Yang Mulia tentu tidak lupa dengan janji penebusan utang nyawa dengan pertunangan ini, bukan? Raja Jasper merelakan seluruh kekuatannya sebagai pertukaran keselamatan saya dan Putri

Shuri. Bukankah itu sudah cukup untuk membiarkan Pangeran Jared mendapatkan haknya?” Savanna merangkai kalimatnya dengan berhati-hati. “Terlebih lagi, bukankah Pangeran Jared sudah bersikap sangat sopan dan mengalah selama ini? Biarpun kita mengikat janji untuk membiarkan Pangeran Jared berada di Kerajaan Deusmorte supaya bisa berdekatan dengan Putri Shuri, tetapi Anda memberikan syarat supaya mereka tidak bisa saling bertemu dan Putri Shuri tak bisa melihat Pangeran Jared. Dan selama ini, Pangeran Jared menurutinya dan tidak membantah, bukan? Bahkan selama lima tahun ini, Pangeran Jared sama sekali tidak memprotes atau mencari cara di belakang ketika Anda otomatis memblokirnya dari Putri Shuri. Semua itu bukankah menunjukkan dengan jelas bahwa sang pangeran menghormati Anda sebagai ayahanda Putri Shuri?” tanya Permaisuri Savanna dengan kalimat menohok yang tak bisa dibantah oleh Raja Kallend.

Meskipun ekspresi Raja Kallend menggelap, tetapi lidahnya jelas kelu karena dia tak bisa membantah apa yang dikatakan oleh istrinya. Apa yang dikatakan oleh permaisurinya benar adanya, dan entah kenapa, itu membuatnya merasa pahit sekaligus malu.

Di sisi lain, Perdana Menteri Gueva berdiam canggung dan mengawasi interaksi sang permaisuri dengan sang raja diam-diam dari sudut matanya. Dia jelas menganggap sang permaisuri sebagai penyelamat dan memang benar adanya desas-desus yang berkembang bahwa Permaisuri Savanna adalah sosok yang berhasil meredam tirani dan emosi Raja Kallend yang meluap-luap. Tentu saja, kalau bisa memilih Perdana Menteri Gueva lebih memilih untuk tidak berhadapan langsung dengan Raja Kallend seperti ini. Namun, dia tak bisa pergi karena Pangeran Jared jelas-jelas menginstruksikan bahwa dia baru boleh kembali setelah mendapatkan jawaban Raja Kallend secara resmi.

“Yang Mulia, bukankah Putri Shuri juga berhak mengenal tunangannya? Anda tentu tak berencana mempertemukan Putri Shuri dengan Pangeran Jared di hari pernikahan mereka, bukan? Jika seperti

itu, bukankah Putri Shuri akan sedih karena tiba-tiba berpisah dari keluarganya dan harus bersama orang asing yang menjadi suaminya? Bukankah lebih baik jika kita memberi kesempatan kepada Putri Shuri untuk mengenal Pangeran Jared? Dengan begitu, ketika pernikahan nanti terjadi, hati Putri Shuri akan lebih nyaman.” Sang permaisuri tampak begitu cantik ketika menatap ke arah Raja Kallend dengan mata ungunya yang indah penuh binar. “Anda sangat menyayangi Putri Shuri, Anda tentu ingin hati Putri Shuri tetap terjaga bahagia, bukan?”

Kalimat pertanyaan Savanna yang menohok itu membuat Raja Kallend menyeringai pahit. Akan tetapi, tatapan mata dan ekspresi muramnya yang tadinya begitu mengerikan menghiasi wajahnya, kini langsung memudar begitu saja saat sang raja berucap lembut kepada permaisurinya.

“Kau memang selalu berhasil menemukan titik lemahku,” bisik Raja Kallend dengan nada penuh sayang. Lalu, sang raja tiba-tiba saja mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke arah Perdana Menteri Gueva yang tanpa sadar mengawasi interaksi pasangan suami istri yang mesra itu dengan gamblang, membuat sang Perdana Menteri terkesiap dan buru-buru mengalihkan pandangan.

“Baiklah. Aku akan memberi izin.” Raja Kallend menggeramkan kalimatnya dengan nada tak rela.

Hari sudah beranjak sore ketika Raja Jasper membawa dirinya berjalan melangkah melalui koridor samping istana untuk kembali ke kamarnya guna membersihkan diri dan berganti pakaian formal untuk menyiapkan dirinya menghadiri jamuan makan malam duka pukul tujuh malam nanti.

Permukaan kulit Raja Jasper yang pucat tampak semakin memucat saat ini dan dia tak bisa menahan dirinya untuk tak menekan pangkal hidungnya dengan lelah saat berjalan.

Upacara pemakaman tadi sungguh melelahkan baginya, ditambah lagi dengan siksaan mental karena dia bisa melihat Putri Shuri dalam jangkauan pandangan mata tetapi tak bisa mendekati atau berinteraksi dengannya.

Raja Jasper masih belum menerima jawaban Perdana Menteri Gueva atas surat permohonan yang diberikannya kepada Raja Kallend. Dan dia benar-benar cemas saat berpikir bahwa kemungkinan besar Raja Kallend akan menolaknya.

Sesungguhnya, Raja Jasper masih merasa ragu dengan pengiriman surat itu, sebab dia khawatir, bahkan meskipun Raja Kallend memberikan persetujuan kepadanya, bisa saja terjadi bahwa Putri Shuri merasa terpaksa mendampinginya di acara jamuan makan malam duka nanti dan juga di acara proklamasi dirinya sebagai raja esok hari.

Jika Putri Shuri tak menyukainya, tentu saja Putri Shuri akan merasa terpaksa. Jelas bahwa tidak ada orang yang bersedia sukarela menemani orang yang tidak dia sukai, bukan?

Raja Jasper mengusap wajahnya lagi ketika rasa tak percaya diri mulai memenuhi jiwanya.

Apakah penampilannya tadi sudah cukup baik untuk menarik hati Putri Shuri? Raja Jasper memang tidak bisa menua dan berhenti di usianya sebelum kesepakatan perjanjian dengan Dewa Kematian Yazza, dan dia dijanjikan akan mulai bisa menua lagi setelah dia disembuhkan oleh Putri Shuri pada malam pertama pernikahan mereka. Meskipun begitu, tetap saja Raja Jasper merasa tidak percaya diri dengan penampilannya.

Tubuhnya memang tinggi dan gagah, hasil tempaan latihan pedang sebagai prajurit yang dilakukannya dengan gigih setiap saat untuk mengimbangi kondisi fisiknya yang terkadang menurun drastis akibat efek racun kubik yang bisa tiba-tiba datang menyerangnya dengan fatal. Akan tetapi, permukaan warna kulitnya yang pucat sepertinya tidak bisa diperbaiki, sebab itu memang merupakan ciri khas dari keturunan keluarga kerajaan Montecero. Dan rambut serta matanya yang hitam jelas membuat semuanya lebih buruk lagi karena hal itu membuatnya terlihat lebih pucat.

Apakah Putri Shuri mungkin menganggapnya kurang lelaki dengan warna kulitnya yang pucat ini? Tetapi Putri Shuri juga memiliki kulit pucat yang lembut... mungkinkah dengan fisiknya yang seperti itu, Putri Shuri menginginkan sosok berkulit cokelat yang jantan sebagai pasangannya?

Raja Jasper mengerjap dan tiba-tiba saja merasa malu dengan pikirannya sendiri.

Bagaimana mungkin dia berpikir untuk memenuhi selera Putri Shuri? Bisa saja dia tak akan mencapai segala kriteria sang putri, bukan? Bahkan dia bisa membayangkan jika sampai Putri Shuri melihat wujud buruk rupanya ketika berubah menjadi tengkorak. Sang Putri mungkin akan merasa muak dan jijik kepadanya—

Sosok tubuh yang lincah tiba-tiba saja melompat dan menubruk tubuh Raja Jasper dari belokan koridor itu. Sosok itu sepertinya tak menyadari bahwa ada Raja Jasper yang berjalan tenang dari sisi koridor di belokan yang berlawanan dengan menghambur lari tanpa ditahan. Karena itulah, sosok itu langsung menghantam tubuh Raja Jasper dengan kuat dan tanpa ampun.

Namun, karena tubuh Raja Jasper kokoh seperti batu, jelas bahwa sosok lemah itulah yang kalah, menubruk lalu terpental setengah terhuyung mundur seketika.

Dengan sigap, Raja Jasper meraih lengan sosok itu dan menahannya supaya tidak jatuh terjengkang ke belakang.

“Hati-hati,” gumamnya dengan sikap serius, mempertimbangkan apakah dia akan marah pada sosok itu karena bersikap sembrono, ataukah dia akan memarahi penjaga di area koridor ini karena bisanya membiarkan ada orang yang berlari-lari di koridor istana utama yang sakral ini.

Namun, saat mata hitam Raja Jasper merendah, seketika itu juga, sang raja melepaskan pegangannya dari kedua sisi lengan sosok itu. Lidahnya yang hendak menegur langsung kelu dan kaku. Tatapannya terpaku pada dua bola mata jernih tanpa dosa berwarna ungu yang membalas pandangannya, dan seketika itu juga, gemetar karena terkejut merambati tubuhnya, membuat Raja Jasper harus mengepalkan tangannya dengan kuat untuk menjaga supaya ekspresinya tetap tenang.

“Putri Shuri?” ucap Raja Jasper dengan suara terbata.

Sang Putri yang berhasil menjaga keseimbangannya sehingga tak jadi jatuh tampak sama terkejutnya dengan Raja Jasper. Matanya mengawasi ekspresi Raja Jasper dengan saksama lalu seberkas senyum bersahabat yang lembut muncul di bibir sang Putri.

Putri Shuri kemudian mengangkat gaunnya sedikit dan menekuk kaki sambil setengah membungkuk dengan gaya penghormatan formal yang khas ke arah Raja Jasper.

“Yang Mulia Pangeran Jared,” ucap Putri Shuri dengan nada ramah tanpa prasangka.

KELANJUTAN PART 4 s.d 13 BONUS KONTEN PREMIUM KHUSUS KISAH RAJA JASPER DAN PUTRI SHURI BISA DINIKMATI DI WEBSITE PROJECTSAIRAAKIRA.COM

<https://projectsairaakira.com/2022/07/31/jasper-shuri-bonus-part-the-tyrants-querida/>

